TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Pendekar Latah

~Tiao Deng Kan Jian Lu~

Karya : Liang Ie Shen

Diceritakan Oleh : GKH

Ebook by Dewi KZ & -aaa-

http://kangzusi.com/

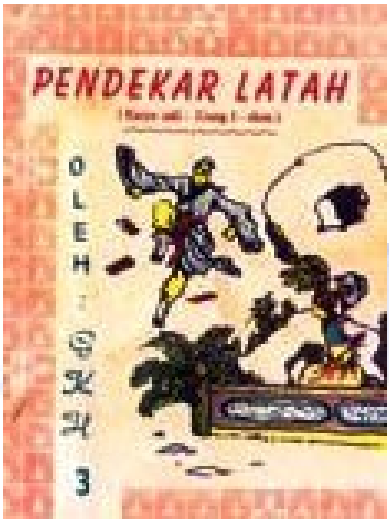

Bagian 01

Menjelang musim semi didaerah Kanglam, hawa dan cuaca di sebelah utara sungai besar baru mulai berubah, maka banyaklah kaum pelancongan sama berdamawisata ketempat2 sejuk nan permai sebelum musim semi usai.

Demikianlah di Toa-bing-ouw yang terletak di selatan kota Kilam, dibawah kaki bukit Jian-hud-san, tidak sedikit kaum pelancongan sedang menghibur diri menghirup hawa segar menghabiskan waktu.

Diantara sekian banyak orang2 yang mondar mandir terdapat seorang pemuda berusia likuran tahun sedang berlenggang sambil menggendong tangan, kepalanya celingukan kian kemari.

Hari masih sepagi itu, maka setelah sarapan pagi, pemuda ini menyewa sebuah perahu berkayuh ke tengah danau menuju ke seberang sana. Bangunan kelenteng dari buddha serta banyak tempat2 obyek turis di Jian-hud-san memang tidak sedikit jumlahnya, segalanya tumbuh serba alamiah sehingga keindahan alam disini jauh berlainan dengan tempat2 lain.

Pemuda ini bernama Khing Ciau, rumah tinggalnya berada di Siok-shia, kira2 seratus li dari Tiong-toh (Pakkhia), setelah Siok-shia terebut dan diduduki pasukan negeri Kim, ayahnya pernah menjabat kedudukkan cukup tinggi didalam pemerintahan. Bahwa ayah Khing Ciau terima memperbudak diri sebagai pemerintah kelas tinggi Kerajaan Kim, bahwasanya hanya sebagai kedok saja untuk menutupi rahasia pribadinya sebagai doble agent, sebagai patriot bangsa Han yang berjiwa luhur dan setia kepada negeri Song.

Agaknya kedatangan Khing Ciau di Toa-bing-ou bukan untuk bertamasya menghibur diri, karena dia sering menggosok2 kedua tangan dan celingukan kian kemari seperti sedang menunggu atau mencari sesuatu yang menggelisahkan hatinya.

Terbayang akan pengalaman hidupnya selama ini, sungguh hatinya dirundung kepedihan dan kerisauan yang tak terperikan, ibunya ajal secara penasaran dan tidak diketahui sebab musababnya, cuma dari tanda2 ibunya sendiri, yaitu putri pamannya yang bernama Cin Long-giok, berdasarkan bukti2 yang menurut keyakinannya tidak bisa disangkalnya lagi, maka dengan hati panas, ia luruk kerumah pamannya dan tanpa sadar ia kesalahan tangan membunuh pamannya Cin Jong.

Lantaran kesalahan paham satu sama lain yang serba berbelit2 ini, Khing Ciau menjadi musuh adik iparnya Cin Long-giok yang sebenarnya adalah calon istrinya pula.

Didalam usaha penyelidikan menemukan jejak sipembunuh ibunya, berulang kali Khing Ciau mengalami ujian dan gemblengan yang hampir saja mencabut jiwanya, namun memperoleh rejeki pula yang tak ternilai besarnya, untunglah beberapa kali itu dia mendapat pertolongan dari seorang perempuan yang serba misterius asal usulnya, dan sekarang Khing Ciaapun sedang dalam perjalanan untuk menepati janji pertemuannya dengan perempuan penolong itu yang belakangan sudah sumpah setia sebagai kakak beradik dengan dia. perempuan berkepandaian silat tinggi itu bernama Lian Ceng-poh.

Disaat pikiran kusut dan mata celingukan kian kemari itulah, tiba2 didengarnya suara riak air yang tergayuh, sebuah sampan berlaju pesat disamping sana. Sekilas tampak oleh Khing Ciau bayangan seorang gadis yang sudah amat dikenalnya berada didalam sampan itu, hatinya mencelos, waktu ia tegasi, sampan itu sudah pergi jauh dan tak kelihatan bayangan orang itu.

Mau tidak mau Khing Ciau ber-tanya2 dalam hati: "Siapakah dia? Kenapa seperti sudah amat kukenal? Siapakah si dia?" tiba2 bayangan Lian Ceng-poh terbayang pula dikelopak matanya, itulah persoalan yang paling dia perhatikan untuk pertemuan nanti, tiada tempo dia pikirkan siapakah sebenarnya bayangan orang yang sudah amat dikenalnya tadi.

Setelah tiba diseberang Khing Ciau bayar ongkos perahu terus mendarat, waktu masih pagi, kira2 setengah jam menjelang tengah hari, untuk menghabiskan waktu Khing Ciau putar kayun tanpa tujuan berkeliling dari satu ketempat lain yang banyak dikunjungi pelancongan, akhirnya dia berhenti didepan sebuah gardu dimana banyak berjubel orang2 yang

sedang mendengar dongeng yang dibawakan oleh seorang gadis jelita berusia tujuh belasan, mengisahkan Hong tin-sam-hiap yang kenamaan dijaman dynasti Tong, begitu asyik Khing Ciau mendengarkan petualangan Li Si-bin (akhirnya menjadi raja pendiri kerajaan Tong), Jan-bau-khek dan Ang-hud, pendekar perempuan pada jamannya dulu.

Begitu asyik Khing Ciau mendengarkan cerita yang dikisahkan oleh gadis pendongeng itu sehingga lupa waktu, kebetulan ia mendongak melihat cuaca, dilihatnya sang surya sudah bergantung ditengah angkasa, baru sekarang ia tersentak kaget akan waktu janji yang ditentukan ter-sipu2 ia rogoh keluar beberapa keping perak pecahan terus ditempat kebaki seorang Iaki2 yang kebetulan sedang menarik uang tontonan.

Dengan ter-gopoh2 Khing Ciau menuju ketempat tujuan, tak lama kemudian, sebuah kelenteng sudah kelihatan tak jauh didepan sana, Khing Ciau perlambat langkahnya, hatinya gundah dan jantung berdebur turun naik, semakin dekat ke tempat tujuan, hatinya semakin tidak tenteram, pikirnya: "Lian-cici percaya kepadaku, maka dia undang aku untuk bertemu disini, sebaliknya rahasia ini kubocorkan kepada musuh bebuyutannya, Hong-lay-mo-li memang orang dari kalangan pendekar menunjang kaum lemah, namun sikapnya terlalu sirik terhadap Lian-cici, Bukankah nanti diantara mereka nanti timbul perselisihan pula?

Ai, bagaimana kalau sampai mereka berkelahi? Bagaimana pula bila Hong-lai-mo-li melukai Lian-cici dan membuktikan bahwa dia memang musuh kita? Apakah selanjutnya hatiku bisa tentram?"

Semakin dipikir hatinya semakin gundah risau dan takut, pikirannya kalut. Akhirnya ia melangkah juga memasuki kelenteng itu.

Didalam kelenteng beberapa Tosu kecil sedang sibuk membakar kertas menunaikan tugas rutinnya, melihat

kedatangan tamu, lekas salah satu maju menyambut, Khing Ciau keluarkan pecahan uangnya pula sebagai sumbangan beli minyak, katanya: "Aku sedang melancong didanau, ingin melihat2 pula kelenteng ini sembari istirahat Banyakah jemaah yang bersembahyang hari ini?"

"Tidak banyak," sahut Tosu kecil, "Paling hanya lima orang saja."

"Adakah diantaranya gadis remaja?"

Si Tosu heran dan melirik kepada Khing Ciau, merah muka Khing Ciau, lekas ia menambahkan: "Dia adalah Piauciku, diapun sedang melancong, sebelumnya janji untuk bertemu denganku disini."

Kata si Tosu sambil menuding kesatu arah: "Memang tadi ada seorang nona muda menuju ke Cui-sian-si entah apakah dia Piaucimu, Kembang sedang mekar disana, banyak pelancongan yang senang melihat kembang."

Setelah mengucapkan terima kasih Khing Ciau langsung melangkah ketempat yang ditunjuk, sudah jelas bahwa Lian Ceng-poh sudah datang, maka jantungnya berdebar semakin keras, langkahnya semakin cepat sebentar saja ia sudah memasuki sebuah taman kembang, tanaman kembang yang berada disini merupakan bunga2 pilihan yang jarang ada diluaran, namun tidak kelihatan bayangan orang disini.

Khing Ciau menenangkan nati, pikirnya: "Hong-lay-mo-li dan San San berjanji hendak bantu aku menyelesaikan pertikaian salah paham dan membeber kedok rahasia Lian Ceng-poh yang sebenarnya, entah mereka sudah datang belum?"

Dipojok taman kembang sana ada sebuah bangunan kuil kuno, sebuah papan besar yang tergantung diatas pintu bertulisan "Ko-cui-sian-si", dengan hati was2 Khing Ciau melangkah masuk ksdalam Cui-sian-si, matanya segera menjelajah keadaan sekelilingnya, bayangan Lian Ceng-poh

tidak terlihat, hatinya jadi ragu2, baru saja dia hendak putar badan mencari ketempat lain, tiba2 dilihatnya ujung pakaian panjang yang menjuntai dibelakang tabir kain penutup patung pemujaan, serta didengarnya pula suara gelang gemerincing, setengah badan dari perawakan seorang gadis-pun sudah menonjol keluar, bisa dibayangkan lantaran badannya bergetar keras, gelang yang dipakainya sampai gemerincing.

Lekas Khing Ciau berteciak: "Lian-cici, aku disini!" belum lenyap suaranya terdengar jeritan seorang gadis yang memburu keluar, begitu melihat orang yang keluar ini, seketika Khing Ciau menjublek ditempatnya seperti patung, sesaat kemudian baru kuasa mengeluarkan suara: "Kau?"

Dengan napas memburu gadis itupun berseru dengan suara gemetar: "Kiranya memang kau!"

Gadis ini bukan lain adalah Piaumoay Khing Ciau atau calon istrinya yaitu Cia Long-giok. Ditengah jalan tadi Khing Ciau melihat bayangan punggungnya, sejak tadi ia sudah bertanya2 dan curigai Siapa tahu kejadian justru amat kebetulan, sekarang kenyataan pula yang berada dihadapannya adalah gadis yang pernah dia cintai, namun amat dibencinya pula, ini bukan mimpi.

Dipihak lain, hati Cin Long giok seperti diiris2 dan tertusuk sembilu setelah jeritannya tadi, pikiran kedua pihak sama kalut dan hambar, tak tahu apa yang harus dilakukan, Bagi Khing Ciau, Cin Long-giok adalah pembunuh ibunya, bagi Cin Long-giok Khing Ciau adalah pembunuh ayahnya, kini diketahui pula orang tidak kenal budi dan tidak setia, sakit hati lama ditambah dendam baru.

Sesaat ia bingung, apa yang harus dia lakukan? Karena pertemuan ini memang amat diluar dugaan keduanya sama berpandangan sekian lama tanpa bergerak.

Teringat oleh Khing Ciau tentang tugas rahasia dirinya yang hanya diketahui oleh Piaumoaynya bocor sehingga ia disergap

oleh sekawanan Busu negeri Kim, setiba dirumah didapatinya pula, ibundanya sudah meninggal dengan badan kaku dan mengulum senyum Iebar, dari tanda2 kematiannya ini jelas ibunya tertutuk Siau-yau-hiat dibagian pinggangnya, dan tutukan kejam ini hanya dipelajari oleh keluarga Piaumoaynya saja, kepandaian ibunya cukup tinggi meski kedua kakinya tanpa daksa setelah Cau-hwe-jip-mo dalam melatih Lwekangnya, yakin hanya sang Piaumoay saja yang bisa mendekati badannya dan menutuknya secara mendadak. Kalau tidak masakah ibunya yang berkepandaian sedemikian tinggi begitu gampang kena dibokong?

Terbayang pula olehnya cara bagaimana dia meluruk kerumah Piaumoaynya serta melabraknya dengan sengit, untunglah sebelum ia bertindak lebih jauh, tiba2 sebuah suara serak membentak:

"Berhenti!" ternyata ayah Cin Long-giok yaitu Cin Jong keluar dan kebetulan melihat Khing Ciau menggampar putrinya, keruan bukan kepalang gusarnya. Tanyanya mendelik: "Cau-tit, kenapa kau pukul Piaumoaymu, masih ada aku dalam pandanganmu?"

Kalau dalam keadaan biasa, mungkin Khing Ciau sudah ketakutan karena bentakan ini namun dendam sakit hati sudah menghayati sanubarinya, segera ia memapak maju serta balas melotot, sahutnya dengan suara serak: "Aku kenal kau, Cin Jong, aku kenal kau!"

Mendengar Khing Ciau langsung memanggil nama-nya, semakin berkobar amarah Cin Jong, bentaknya: "Binatang, kau kenal apa?"

"Aku kenal kau manusia tamak yang tak tahu budi kebaikan, bangsat tua yang menjual diri demi kepentingan anjing Kim, terkutuk kau!"

"Binatang, tutup mulutmu!" damprat Cin Jong sambil layangkan tapak tangannya, dengan keras muka Khing Ciau tergampar seningga tusukan pedangnya menceng.

Kedua orang sama2 dirasuk kemarahan dan dendam kesumat maka gerak gerik mereka tak kenal kasihan pula, sudah tentu kepandaian Khing Ciau jauh bukan ungkulan, apalagi ilmu pedangnya dia pelajari dari pamannya ini pula, sudah tentu takkan mampu melawannya.

Se-konyong2 Cin Jong membentak: "Lepas pedang!" cepat sekali tangannya sudah berhasil menyanggah sikut Khing Ciau, jari tangan kiripun sudah mengkait gelang2 kecil diujung gagang pedang Khing Ciau.

Menurut biasanya, betapa tinggi Lwekang Cin Jong, apalagi dia sudah berhasil mengkait gagang pedang, sikut Khing Ciau tersanggah pula sehingga tenaga sudah tidak mampu dikerahkan untuk merebut pedang-nya, segampang membelikan tangan Cin Jong.

Tapi pada detik yang menentukan itulah, se-konyong2 Hean-tiau-hiat didengkul Cin Jong mendadak terasa linu kemeng, seketika sekujur badan lemas lunglai, karuan kaki tak kuat menyanggah badan dan tersungkur maju kedepan.

Padahal ujung pedang Khing Ciau memang tertuju kedepan, karena kehilangan keseimbangan badan-nya, berat badan Cin Jong jadi doyong kedepan dan kebetulan memapak keujung pedang Khing Ciau yang tersurung kedepan, maka terdengar Cin Jong menjerit memilukan seraya berteriak:

"Kau, kau sungguh kejam!" - ditengah kejut dan herannya, tampak oleh Khing Ciau tahu2 pamannya sudah mandi darah tertembus oleh pedangnya, keruan seketika iapun menjublek tak bergerak.

Waktu ia cabut pedangnya dilihatnya Cin Long-giok sudah menubruk dan memeluk badan ayahnya sambil tangis gerung2 dan sesambatan, Namun ayahnya sudah ajal.

Mimik tangis Cin Long-giok waktu itu tak jauh berbeda dengan mimik mukanya sekarang ini, Khing Ciau ber-tanya2: "Apakah bertemu secara kebetulan. Atau sebelumnya dia sudah tahu bahwa aku memang hendak kemari? Kenapa Lian-cici tidak datang?"

Sementara Cin Long-giok membatin: "Ternyata memang dia, ditempat ini dia janji bertemu dengan seorang perempuan! setelah membunuh ayah, begitu berpisah dengan aku lantas lupa sama sekali, orang yang tidak setia dan tak berbudi ini, masa aku tetap anggap dia sebagai Piaukoku?"

Sejak peristiwa yang mengenaskan tempo hari, perasaan kedua orang sama gejolak dan dirundung kepedihan disamping pandang orang sebagai musuh, namun hubungan cinta masa lalu tak mudah terlupakan begitu saja, karena perasaan serba kontras ini, maka kedua pihak sedapat mungkin menekan luka2 hatinya yang sudah terbenam, berusaha menghindari pertemuan untuk mengaburkan bayangan pujaan hati yang melekat dalam sanubarinya selama ini.

Khing Ciau cukup terlatih sikapnya rada tenang, sebaliknya Cin Long-giok tak kuasa mengendalikan rasa derita yang dialaminya selama ini, pikirannya sudah dihayati balas dendam yang membara, akhirnya dia nekad dan berteriak: "Khing Ciau, biar hari ini aku adu jiwa dengan kau!"

"Tring" sebatang Toh-kut-ting tahu2 melesat keluar, jarak kedua orang sedemikian dekat, Khing Ciau dalam keadaan bingung lagi, terang dadanya takkan luput dari samberan senjata rahasia ini, Maka terdengar "Tring" sekali pula, angin menyambar lewat.

Toh-kut-ting tadi melesat miring dari depan dada Khing Ciau, tanpa menyentuh badan-nya. Ternyata disaat menyambitkan senjata rahasianya ini, betapapun hati Cin Long-giok tidak tega sehingga timpukannya menceng.

Khing Ciau tak tahan lagi, teriaknya: "Long-giok, bisakah kami bicara sekali lagi?"

Cin Long-giok menghela napas panjang, ujarnya: "Baik, biar kusempurnakan keinginan hatimu!" tapak tangan Cin Long-giok masih menggenggam sebatang Toh-kut-ting, sembari bicara tapak tangannya sudah ia tepukan kedada sendiri, ujung Toh-kut-ting tepat mengarah Hian-ki-hiat didadanya.

Disaat jiwa terancam bahaya inilah tiba2 terdengar "Tring" Toh-kut-ting ditapak tangan Cin Long-giok terlepas.

"Lepaskan, lepaskan!" teriak Cin Long-giok me-ronta2, "Aku mati bukankah memenuhi keinginanmu? Kenapa kau halangi aku mati?" tapi mana Khing Ciau mau melepasnya lagi? Didalam pelukan kedua tangan Khing Ciau yang kokoh kuat, betapa kusut dan derita hatinya, namun terasa amat nyaman pula sehingga kaki tangan terasa lemas, badannya lunglai rebah dalam pelukan Khing Ciau.

Se-konyong2 didengarnya seorang berkata: Nona Cin, tak perlu kau menempuh jalan pendek, Menurut aku, kau kena ditipu orang saja." kumandang suaranya, bayangan orang pun berkelebat melompat turun dari atap rumah, tahu2 disamping mereka tambah dua orang, mereka adalah Hong-lay-mo-li dan San San.

Ternyata sejak tadi Hong-lay-mo-li berdua sudah tiba dan sembunyi diatas genteng, jiwa Cin Long-giokpun berhasil tertolong oleh Hong-lay-mo-li yang menimpuk jatuh Toh-kut-tingnya tadi dengan seutas ujung kebutannya. Tapi Cin Long-giok tidak tahu, ia kira Khing Ciau yang melakukan.

Khing Ciau sudah tahu Hong-Iay-mo-ki berjanji hendak datang, maka ia tidak perlu heran, cuma mukanya jengah karena dia peluk Cin Long-giok sedemikian kencang, sebaliknya Cin Long-giok amat kaget dan heran, pikirnya:

"Siapakah perempuan ini? darimana dia tahu aku she Cin? Kenapa dikatakan aku tertipu, apa sih maksudnya?" mendadak ia sadar dirinya dalam pelukan Khing Ciau, lekas ia meronta, kebetulan Khing Ciau lepas tangan sehingga badannya terhuyung kehilangan keimbangan badan, lekas Hong-lay-mo-li maju memapahnya.

Dalam pada itu San San sudah jemput Toh-kut-ting itu, diangsurkan kehadapan Hong-lay-mo-li katanya. "Coba lihat, inilah Toh-kut-ting yang dilumuri racun berbisa yang amat jahat dan menyumbat tenggorokan begitu kena darah."

"Aku tahu," Hong-lay-mo-li hanya mengerling sebentar "Siluman rase yang kejam!"

"Siluman rase itu tidak datang, dia ini sebagai wakilnya!" jengek San San dingin, ia anggap Cin Long-giok sebagai komplotan siluman rase itu.

"Dalam hal ini pasti ada latar belakangnya, kau tak usah gelisah, hari ini persoalan harus dapat kami bikin jelas." ujar Hong-lay-mo-li lalu ia ambil Toh-kut-ting itu dan diacungkan didepan mata Cin Long-giok, tanyanya dengan suara halus lembut:

"Siapa kau? Kenapa kau gunakan senjata rahasia sejahat ini untuk mencelakai jiwa Khing Ciau?"

Cin Long-giok tertawa dingin, jengeknya: "Begini besar perhatianmu kepadanya, tentu hubunganmu amat intim sama dia? Hm, Hm, kenapa tidak kau tanya dia? Tanyalah, kenapa aku harus membunuhnya? Tanya-kan, aku yang keji atau dia yang kejam?"

Hong-lay-mo-li tiba2 tertawa, ujarnya: "San San, masakah kau tidak melihat sambitan Toh-kut-tingnya tadi sengaja dia bikin menceng? Agaknya, semula dia memang hendak membunuh Khing Ciau, tapi akhirnya tak kuasa mengeraskan hati. Dia berusaha bunuh diri itulah maksud yang sebenarnya."

Timbul curiga San San, tanyanya: "Khing Ciau, kau sudah kenal dia, pernah apa dia dengan kau?"

"Dulu aku tahu siapa dia, sekarang aku tidak tahu lagi, jangan kau tanya lagi, hatiku amat sedih."

Berkata Hong-lay-mo-li dengan lembut: "Nona, maukah kau dengar beberapa patah kata2ku?"

"Aku terjatuh ditangan kalian, mau bunuh atau mau sembeleh, silakan lakukan, kalau kau hendak me-ngompes keteranganku jangan harap." jengek Cin Long-giok dingin.

Hong-lay-mo-li tersenyum, katanya: " sebetulnya aku sudah tahu siapa kau, kau adalah putri Kim-kong-jiu Cin Jong!"

Cin Long-iok membatin: "Kau kenal baik dengan Khing Ciau, kenapa heran tahu namaku." tiba2 terdengar San San menjerit, serunya: "Apa, jadi dia ini putri Jin Jong?"

Berkata pula Hong-lay-mo-li: "Aku masih tahu, sebelum ayahmu terbunuh oleh musuh, beliau pernah menerima sepucuk surat, surat kiriman Li-cecu dari Tong-pek-san, Li-cecu adalah salah satu pemimpin laskar rakyat yang melawan pemerintah Kim."

Bukan kepalang kaget Cin Long-giok mendengar penjelasan ini, pikirnya: "Rahasia ini Khing Ciau sendiri belum tahu menahu, darimana dia bisa tahu?"

Berkata pula Hong-lay-mo-li: "Tahukah kau siapa yang suruh Li-cecu kirim surat kepada ayahmu?" sebetulnya Cin Long-giok sudah bertekad tidak mau menjawab segala pertanyaannya, kini tak tahan ia balas bertanya malah: "Memangnya kau?"

Hong-lay-mo-li manggut2 ujarnya: "Benar, ayahmu adalah sahabat baik guruku, aku tahu betul karakter ayahmu, Li-cecu mencari seorang pembantu, aku teringat kepada ayahmu, Li-cecu bilang diapun kenal cukup baik dengan ayahmu cuma tidak tahu dimana tempat tinggalnya.

Kebetulan anak buahku sudah berhasil mencari tahu alamat tinggal ayahmu, maka kuberi anjuran kepada Li-cecu menulis suratnya itu. Kalau kau tidak percaya, aku bisa bacakan apa yang tertulis dalam surat itu."

Lalu ia membaca diluar kepala apa yang tertulis didalam surat itu, kecuali beberapa huruf yang berlainan, maksudnya terang benar dan sama, keruan Cin Long-giok melongo dibuatnya.

Berkata Hong-lay-mo-li lebih lanjut: "Tidak lama setelah pengantar surat itu pergi, datang pula dua perwira kerajaan Kim kerumahmu, benar tidak?"

"Ya, ada kejadian itu, kaupun tahu?"

"Ditengah jalan pengantar surat He bertemu dengan kedua perwira itu, dia amat kuatir, lalu putar balik, tidak lama kedua perwira itu berada di rumah-mu, setelah meninggalkan kado terus minta diri Barulah sipengantar surat pergi dengan lega hati, Apa pula yang terjadi dengan kedua perwira itu?"

"Kedua perwira itu adalah anggota pasukan Bhayangkari pelindung raja Kim, mereka mengundang ayah keluar menjabat pangkat, entah bagaimana mereka bisa tahu bahwa ayah adalah Kim-hong-jiu yang kenamaan didunia persilatan dulu, minta supaya ayah sudi menjadi pelatih dari barisan Kim-wi-kun. Kuatir bila ditolak seketika bisa menimbulkan huru hara, maka ayah pura2 menerima dan minta peluang untuk pikir2 dulu, kado diterimanya pula. Hari kedua ayah lantas suruh Suko bawa semua kado2 itu dibagikan kepada penduduk kampung."

"Malam itu pernahkah kau keluar meninggalkan rumah?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Malam itu aku berunding dengan ayah akan tindakkan kami selanjutnya, semalam suntuk tidak sempat tidur."

"Jadi selangkahpun kau tidak meninggalkan rumah?"

"Malam itu ayah berkeputusan besok pagi2 kami akan berangkat ketempat yang jauh, maka segala persiapan segera kami lakukan, mana senggang meninggalkan rumah, Eh, siapa kau? Kenapa kau tanyakan ini semua?"

"Siapa aku, sebentar kau akan tahu. Kutanyakan hal ini, karena pada malam itu juga dikota Siok-ciu terjadi suatu peristiwa besar, apa kau tahu?"

"Peristiwa besar apa, sedikitpun aku tidak tahu." sahut Cin Long-giok hambar.

Memang Cin Long-giok tidak tahu peristiwa besar apa yang dimaksud oleh Hong-lay-mo-li, sebaliknya Khing Ciau maklum, yang dimaksud adalah kejadian yang menimpa keluarganya ibu dan semua pembantu rumah tangganya, tiga orang dibunuh secara menggelap Ong An dan Siau-hiang, pembantu ibunya terkena Toh-kut-ting, ibunya tertutuk Siau-yau-hiat sehingga napas putus jiwa melayang, disusul pasukan negeri K:m meluruk kerumahnya hendak menangkap dirinya, beruntung dia mendapat bantuan Lian Ceng-poh, barulah jiwanya selamat dari mara-bahaya.

Toh-kut ting adalah senjata rahasia tunggal dari keluarga Cin, tutukan telak yang mengarah Siau-yau-hiat merupakan ilmu tutuk tunggal dari keluarga Cin pula, malah menurut cerita Lian Ceng-poh, waktu dia tiba dirumahnya, ada melihat bayangan seorang gadis menyelinap keluar lari dari rumahnya, dari gambaran yang dilukiskan oleh Lian Ceng-poh, terang sekali mirip benar dengan Cm Long-giok.

Oleh karena itu Khing Ciau berkukuh pendapat bahwa pembunuh ibu dan kedua pembantu rumah tangganya terang adalah sang Piaumoay.

Namun setelah mendengarkan jawaban Cin Long-giok pada pertanyaan Hong-lay-mo-li, pendapat kukuh dan bukti2 yang dilihatnya itu seketika goyah dan terpecahkan semuanya,

segala pertanyaan dan lika liku kejadian yang serba rumit ini sekarang mendadak terbongkar semua, tanpa terasa bergejolak jantungnya, pikirnya:

"Tak heran Piaumoay hari itu ingkar janji, ternyata semalam sebelumnya rumahnya sudah terjadi berbagai peristiwa, Merekapun hendak meninggalkan rumah pergi ketempat yang jauh, semalam suntuk tidak meninggalkan rumah, jadi pembunuh ibuku tentulah bukan dia?"

Setelah gejala2 satu dicocokan dengan yang lain-nya, persoalan menjadi semakin terang, dan mau tidak mau Khing Ciau mulai sadar akan keteledorannya, seketika hatinya hambar, tiba2 ia teringat: "Kalau demikian paman tidak mau diperbudak oleh kerajaan Kim, malah dia seorang patriot bangsa yang perwira. Ah, memang aku salah membunuhnya?"

Terdengar Hong-lay-mo-li bertanya pula: "Nona Cin, masih ada sebuah hal yang belum kumengerti, siapakah sebetulnya pembunuh ayahmu?"

Cin Long-giok sesenggukan, tiba2 ia tuding Khing Ciau: "Dia itulah!" hampir dalam waktu yang sama, Khing Ciau mendadak tersentak sadar, serunya keras: "Aku inilah." tiba2 ia mencabut pedang, teriaknya: "Kaumoay, memang aku yang salah, aku berdosa terhadap paman, bersalah terhadapmu lagi!" pedang terangkat terus hendak gorok leher sendiri

"Tang!" sekali gunakan kebutannya Hong-lay-mo-li pukul jatuh pedang Khing Ciau katanya: "Kalian sama2 salah duga, pembunuh ayahmu terang bukan Khing Ciau."

Dengan tertegun Cin Long-giok pandang Hong-lay-mo-li, batinnya: "Aku sendiri menyaksikan dengan mata kepalaku, kenapa dikata bukan dia?" tapi dalam hati memang dia mengharap bukan Khing Ciau, maka tidak segera ia mendebat, ia harap Hong-lay-mo-li bisa memberikan penjelasan.

Adalah Khing Ciau sudah ribut seperti kemasukan setan, teriaknya: "Bunuh orang menebus jiwa, akulah pembunuhnya,

akulah pembunuhnya, aku salah bunuh orang, biar kutebus dengan darahku baru bisa mencuci dosaku."

"Tenangkan dulu hatimu, masih ada sebuah pertanyaanku!" kata Hong-lay-mo-li.

Lekas San San pegang kencang tangan Khing Ciau, bujuknya lirih: "Dengarlah petunjuk dan penjelasan Liu-cici saja!"

"Bagaimana kepandaian silatmu dibanding dengan pamanmu ?"

"Terpaut jauh sekali!"

"Lalu cara bagaimana kau bisa membunuhnya? Tempo hari kau pernah cerita kepadaku bahwa kau pernah membunuh Cin Jong, waktu itu sudah timbul curigaku, Cuma waktu itu kau tidak jelaskan bahwa Cin Jong adalah pamanmu, tidak kau jelaskan pula seluk beluk sebanyak ini, sekarang bukan saja aku sudah yakin bukan kau pembunuhnya, malah bukan mustahil aku bisa wakilkan kalian mencari si pembunuh tulen itu! Coba kau tuturkan sejelasnya pertarunganmu waktu itu."

Khing Ciau masih ragu2, katanya: "Hmu silatku jelas bukan tandingan paman, tapi kenyataan dia ter-hunjam mati diujung pedangku, Karena waktu itu beliau hendak merebut pedangku dan kebetulan ketumbuk pada ujung pedangku."

"Jurus apa yang dia lancarkan waktu itu?"

"Aku lupa dan tak ingat lagi."

"Aku masih ingat," sela Cin Long-giok. "Ayah waktu itu melancarkan sejurus Hud-hun-jiu, jari2nya sudah berhasil menggaet gagang pedangnya!"

Berkata Hong-lay-mo-li kepada Khing Ciau: "Lalu jurus apa yang kau gunakan waktu itu, tentunya kau masih ingat bukan?"

"Waktu itu aku menggunakan jurus Ci-ko-ngo-wi."

Sesaat lamanya Hong-lay-mo-li tenggelam dalam pikirannya, katanya kemudian: "Disitulah letak titik kelemahannya."

Hong-lay-mo-li jembut pedang Khing Ciau diserahkan kepada San San, katanya: "Mainkan sejurus Ci-ko-ngo-wi." lalu ia bertanya kepada Khing Ciau: "Ci-ko-ngo-wi adalah ilmu pedang pertahan untuk melindungi badan, tidak bisa untuk melukai musuh, betul tidak?"

"Ya, waktu itu aku sudah terkepung oleh bayangan tapak tangan paman, hanya mampu membela diri, tak mampu balas menyerang."

"Bagus, coba kau lihat," seru Hong-lay-mo-li, tapak tangannya menepuk kedepan, lekas San San melintangkan pedang mematahkan serangan ini, tapi tangan kanan Hong-lay-mo-li tahu2 sudah menyanggah dibawah sikutnya, sementara jari kelingking tangan kiripun sudah menggaet gelang pedang.

Sampai disini Hong-lay-mo-li berhenti pertahankan gaya masing2, tanyanya berpaling kepada Cin Long-giok: "Jurus Hud-hun-jiu yang kupakai ini benar atau tidak?"

Cin Long-giok amat kagum, katanya: "Sedikitpun tidak salah, itulah ajaran Toa-kim-na-jiu warisan keluarga kami, namun kau bisa main lebih bagus dari ayah."

Berkata Hong-lay-mo-li: "Tujuan penggunaan Hud-hun-jiu ini adalah merebut pedang lawan, sekarang aku sudah berhasil menggantol gelang pedangnya, mengikuti gerakan ini, seharusnya aku menarik mundur ke belakang, berat badan terletak diatas tubuh, demikian juga bagian pinggang terdoyong kebelakang, benar tidak?

"Kau memang seorang ahli silat, intisari dari Kim-na-jiu, ini, kau lebih jelas dari aku." puji Cin Long-giok.

"Tapi ayahmu waktu itu tidak seperti ini, menurut penjelasan Khing Ciau, badannya malah menumbuk keujung pedang Khing Ciau, kalau demikian berarti badannya tersungkur maju kedepan dan bukan terjengkang kebelakang."

"Benar!" seru Khing Ciau tak sadar, "Waktu ttu memang begitulah terjadinya."

"Apakah kejadian itu tidak aneh? Gerakan Hud-hun-jiu adalah mendongak kebelakang, kenapa dia terdorong maju kedepan malah?"

Cin Long-giok terlongong, mulutnya menggumam: "Ya, memang aneh kenapa bisa begitu?"

"Menurut dugaanku," ujar Hong-lay-mo-li lebih lanjut, "Pasti karena ada seorang tokoh kosen sembunyi tak jauh dari tempat pertempuran, dialah yang membuat gara2 secara menggelap."

Tanpa janji Khing Ciau dan Cin Long-giok berseru tanya bersama: "Gara bagaimana membuat gara?"

"Nona Cin," ujar Hong lay-mo-li menghela napas:

"Kelak bila kau memeriksa jenazah ayahmu, coba kau perhatikan, aku berani pastikan, pada Hoan-tiau-hiat didengkul ayahmu tentu dapat kau ketemukan sebatang Bwe-hoa-ciam. Karena Hoan-tiau-hiat tersambit Bwe-hoa-ciam sehingga dengkulnya linu lemas, tanpa kuasa badannya lantas tersungkur kedepan."

Cin Long-giok terlongong seperti patung, sesaat kemudian baru menjerit tangis dengan pilu: "Ciau-ko, akulah yang menyalahkan kau, kau tidak membunuh ayahku."

"Giok-moay, akupun tidak pantas salahkan kau, kau tidak membunuh ibuku."

Keduanya sama berlinang air mata dan pandangan-pun ber-kaca2, tanpa terasa keduanya saling ulur tangan dan genggam menggeggam dengan kencang.

Tiba2 Cin Long-giok kipatkan tangan Khing Ciau terus berlutut dan menyembah kepada Hong-lay-mo-li, lekas Hong-lay-mo-li kebaskan lengan bajunya, terasa segulung tenaga menahan pundaknya sehingga Cin Long-giok berangkat naik tidak jadi berlutut

Kata Hong-lay-mo-li: "Kau ada omongan apa silakan katakan saja, mana boleh aku menerima penghormatan sebesar ini."

Dari panggilan Khing Ciau tadi Cin Long-giok sudah tahu she Hong-lay-mo-li, segera katanya: "Liu-li-hiap, kau berhasil memeriksa keadaan sebenarnya, tentulah sudah tahu siapakah pembunuh ayahku, mohon kau suka memberi petunjuk, biar kutahu nama musuh, aku dan ayah dialam baka tentu amat berterima kasih kepadamu."

"Ayahmu adalah angkatan tuaku, musuh besarmu adalah musuhku pula, Nona Cin, biar kutanya dulu beberapa hal kepadamu, coba biar cocokan apa rekaanku benar."

Melihat orang begitu yakin dan punya pegangan, maka Cin Long giok manggut dan pasang kuping dengan perhatian. Berkata Hong-lay-mo-li: "Setelah mengalami peristiwa itu, kau langsung menuju ke Thian-ling-si, benar tidak?"

"Benar, pengurus tua dari Thian-ling-si adalah sahabat kental ayahku. Dalam surat Li-cecu ada berpesan supaya ayah menunggu di Thian-ling-ci dan akan dijemput anak buahnya disana, Tapi aku sendiri sih belum pernah ke Thian-ling-si ."

"Itulah karena ditengah jalan kau bertemu dengan seorang perempuan, dia pura2 jadi begal hendak merampas barang2mu, paksa kau menggunakan Toh-kut-ting, lalu memberitahu kepadamu bahwa para Hwesio di Thian-ling-si sudah terbunuh orang, suruh kau lekas pergi kelain tempat saja, bukan?"

"Sedikitpun tidak salah, darimana kau bisa tahu?" tanya Cin Long-giok heran, "Waktu itu aku percaya akan obrolannya, karena ilmu silatnya jauh lebih tinggi dari aku, mau bunuh aku segampang dia membalikkan tangan, buat apa dia ngapusi aku, Liu Lihiap, apakah oborolannya itu bohong belaka?"

"Obrolannya sediktipun tidak salah, Tahukah kau siapa dia? Dia adalah seorang pembantuku"

"Waktu itu dia agaknya ter-gesa2, tidak sempat memberi keterangan kepadaku, Kenapa dia bujuk aku supaya lekas pergi? Kenapa pula menyamar begal hendak merampok aku? Liu-cici, dapatkah kau membongkar semua kecurigaanku ini?"

"Itulah karena ada orang menyaru dirimu membakar habis Thian-ling-si menjadi puing yang rata dengan bumi, para Hwesio penghuninya dibunuh semua, Setelah pelayanku itu paksa kau menggunakan Toh-kut-ting baru tahu bahwa kau bukan pembunuh sebenar-nya."

Kejadian ini Khing Ciau sudah pernah dengar dari perdebatan Hong-lay-mo-li melawan Lian Ceng-poh dan menyuruh pelayannya itu menjadi saksi. Masih segar dalam ingatan Khing Ciau, malam itu tanggal lima belas, rembulan sedang bundar memancarkan cahayanya yang sejuk dan terang benderang menerangi alam sejagad.

Waktu itu dirinya masih bergaul intim dengan Lian Ceng-poh yang belakangan baru dia ketahui adalah kepala dari gabungan berbagai golongan perampok, karena beberapa anak buahnya dihina dan dilukai oleh Hong-lay-mo-li terpaksa

mereka berombongan meluruk ke Thian-ling-si sesuai tantangan Hong-lay-mo-li.

Karena bulan purnama keadaan sekitar Thian-ling-si yang sudah jadi puing2 itu terang benderang. Tepat pada tengah malam, tiba2 terdengar suitan panjang melengking mengalun tinggi menembus angkasa, semula kedengaran masih jauh, sekejap saja sudah berada didalam hutan.

Tampak sebarisan gadis remaja, empat orang terdepan masing2 memegang kebutan bergagang batu pualam, empat orang dibelakang membawa sebuah lampion merah, delapan orang terbagi dua baris mengiringi seorang gadis cantik laksana bidadari yang turun dari Kahyangan, pelan2 mereka beranjak keluar dari hutan.

Lian Ceng-poh sebenarnya terhitung gadis cantik rupawan yang menggiurkan, tapi di banding dengan gadis yang baru datang ini, terang sekali jauh perbedaannya, laksana bintang dengan rembulan, Khing Ciau tahu bahwa gadis ini tentulah Hong-lay-mo-li yang telengas dan gapah tangan itu, tapi menghadapi keagungan dan kecantikannya yang rupawan: diam2 hatinyapun terpesona, diam2 ia memuji dalam hati: "Gadis cantik laksana bidadari!"

Gadis itu tertawa cekikian merdu sapanya: "Giok-bin-yau-hou, terhitung besar nyalimu, datang tepat sebelum waktunya. Kawanan anjing rombongan rase anak buahmu sudah datang seluruhnya belum?"

Kalau anak buah Lian Ceng-poh tidak berani bercuit, sebaliknya Khing Ciau merasa uring2an, batin-nya: "Lian-ciciku seperti kau pula sebagai pentolan perampok, namun perampok yang berjiwa luhur dan berbudi kepada sesamanya. Kau berani memakinya sebagai Giok-bin yau-hou (siluman rase bermuka kemala), sontoloyo benar!"

Tiba2 didengarnya seseorang membentak keras: "Keparat, kau perempuan siluman ini berani maki orang, rasakan

cambukku!" seorang laki2 kekar berpakaian kuning tahu2 menerjang keluar sembari ayun seutas cambuk panjang satu tombak lebih, cambuknya melingkar-lingkar ditengah udara mengeluarkan deru angin keras menyambar kearah Hong-lay-mo-li Liu Jing-yau.

"Kembali!" teriak Lian Ceng-poh dengan mengerut kening. Tapi belum lagi mulutnya tertutup seorang dayang dalam barisan Liu Jing-yau sudah menghardik "Perampok anjing, cari mampus kau!" dasar laki2 itu memang orang berangasan, ia menerjang dengan bernafsu lagi, mana kuasa menghentikan aksi-iiya, "Sret" cambuknya dengan telak melecut diatas badan dayang Hong-lay-mo-li itu.

Tiba2 terdengar suara gedebukan, seseorang tersengkelit jungkir-balik, waktu semua orang melihat tegas, kiranya laki2 itu sudah terjungkal roboh, cambuknya terbang ketengah udara.

Keruan tersirap darah Khing Ciau, ia tahu dalam ilmu silat ada semacam ilmu yang dinamakan Can-ih-cap-pwe-thiat, dulu ayahnya pernah ajarkan ilmu ini, lantaran Lwekang sendiri belum memadai, sehingga belum mampu ia menggunakan ilmu ini.

Dayang ini menggunakan Can-ih-cap-pwe-thiat dari Lwekang tingkat tinggi, dayangnya saja sudah sedemikian lihay, dapatlah dibayangkan betapa tinggi kepandaian majikannya. Saking kagetnya, diam2 Khing Ciau merasa kuatir bagi keselamatan Lian Ceng-poh.

"Giok-bin-yau-hou, kau ingin segera turun tangan?" Hong-lay-mo-li menantang dengan tertawa dingin.

Lian Ceng-poh tampil kedepan, katanya: "Agaknya kau Mo-li (perempuan iblis) ini juga bisa bicara aturan? Marilah main mulut atau main kepelan aku iringi kehendaknya. Cuma ingin aku tanya, kau bercokol di Soatang, aku berada di Gi-pak,

masing2 seumpama air sungai tidak menyalahi air sumur, kenapa kau meluruk ke daerah kekuasaanku, menghajar anak buahku lagi?"

"Kemana aku suka pergi memangnya kau kuasa kendalikan aku? Kau berkuasa di Gipak, siapa yang memberikan hak kau berkuasa disana? Kebetulan aku lewat disini, apa kau tidak terima bila aku merampas uang gincumu?"

"Hong-lay-mo-li, biar aku belajar kenal tiga puluh enam jalan Thian-lo-hun-tim mu itu, ayolah mulai!"

"Kenapa kesusu? Masih ada pertanyaan yang kua-jukan kepada kau."

"Yang kuat hidup yang lemah mampus, buat apa cerewet lagi?"

"Oh, agaknya hatimu sudah mulai gugup, takut aku membunuhmu, ya, jangan ter-gesa2, aku sendiri belum berkeputusan cara bagaimana menghukum kau, oleh karena itu perlu aku tanya dulu kepadamu para Hwesio dari Thian-ling-si apakah kau yang membunuh."

"Kalau benar kenapa? jika bukan mau apa?"

"Sute Su-khong Siangjin minta aku menuntutkan balas, aku sudah berjanji kepadanya, Kalau benar kau membunuhnya, akan kubelek perutmu dan kukorek jantungmu untuk sesaji sembahyangan para arwah Hwe-sio Thian-ling-si! Kalau memang bukan kau jiwamu boleh kuampuni, cukup asal bikin cacat tulang pundakmu saja." sembari bicara kedua matanya menatap Lian Ceng-poh, se-olah2 dari rona muka dan tengah2 kedua alisnya ia hendak mencari jawabannya.

Lian Ceng-poh menengadah sambil ter-loroh2, ujarnya: "Orang lain takut kepadamu, sedikitpun aku tidak jeri kepada kau! Memang bukan aku yang membunuh para Hwesio Thian-ling-si, tapi kau sudah main gertak segala, biar anggap saja aku yang membunuhnya, kau punya cara keji apa saja silakan

tampilkan kepadaku, jangan kata membelah perut mengorek jantung, seumpama tulang2 jadi abu beterbangan-pun aku tidak gentar."

"Kau tidak perlu pura2 ngelabui diri sendiri, suara tawamu sudah gemetar. Baik, biar kutunjuk seorang saksi lain kepadamu, supaya orang tidak sangka aku memfitnahmu."

Dari tumpukan puing disana tiba2 merangkak keluar seorang Thauto (imam berambut) berusia enam tujuh belasan, dengan langkah ter-pincang2 datang mendekat.

"Siau-suhu," tanya Hong-lay-mo-li setelah orang datang dekat, "Lihatlah biar jelas, orang yang membakar kelenteng dan membunuh orang apakah perempuan siluman ini?"

Cukup lama Thau-to kecil ini mengamat2i Lian Ceng-poh, akhirnya berkata dengan suara gemetar:

"Aku tidak berani mengatakan."

"Tak usah takut, ada aku disini, katakan terus terang saja." bujuk Hong-lay-mo-li.

Raut muka dan dandanannya tidak sama, cuma... cuma..."

"Cuma apa?"

"Cuma suara tawanya tadi mirip benar dengan bangsat perempuan itu."

Lian Ceng-poh tertawa dingin, katanya: "Sebetul-nya kau tidak perlu susah payah mencari saksi segala? Toh kau tidak bisa membuktikan perbuatanku atau bukan, Kalau kau hendak memfitnah aku, cukup pakai mulutmu yang tajam saja."

"Tutup mulutmu!" hardik Hong-lay-mo-li. Tiba2 ia tuding Khing Ciau dan membentak tanya: "Siapa dia? Kenapa bisa ikut dengan kau?"

"Kau tidak usah peduli." jengek Lian Ceng-poh.

Tiba2 salah seorang dayang Hong-lay-mo-li tampil kedepan, katanya lantang: "Aku tahu siapa orang ini, dia bernama Khing Ciau, tiga hari yang lalu dia membunuh beberapa Busu kerajaan Kim, terus hendak lari ke negeri Song diselatan, Kerajaan Kim menjebar maklumat dengan hadiah besar hendak membekuknya, Siocia, silakan kau lihat maklumat ini?"

Sejak Khing Ciau membunuh jagoan Bhayangkan kraton dan melarikan diri, pejabat setempat menggambar dirinya dan menyebar maklumat yang ditempel didindmg berbagai jalan penting, Khing Ciau sendiri belum tahu akan hal ini. Dayang Hong-lay-mo-li kemaren kebetulan lewat Ki-seng dan mengambil selembar di antaranya.

Berkata dayang itu lebih lanjut: "Aku sudah menyelidiki dengan betul, orang ini adalah keturunan Sip-hun-kiam Khing Tiong, se-kali2 tiada hubungan dengan golongan hitam."

Hong-lay-mo-li unjuk rasa heran, ujarnya: "O, putra tunggal Sip-hun-kiam Khing Tiong?" tiba2 tegak alisnya dan berkata menuding Khing Ciau: "Kalau kau putra Khing Tiong, kenapa tidak tahu diri, bikin malu nama leluhur saja?"

Seketika Khing Ciau naik pitam, serunya: "Kau, kau, kau, apa katamu ? Bagaimana aku kau katakan bikin malu nama leluhur?" sebetulnya ia hendak mencaci lebih kotor, namun ditatap dengan sorot mata Hong-lay-mo-li, nyalinya jadi mengkeret

"Kulihat kau seorang laki2 berjiwa satria, setia nusa dan bangsa, kenapa gaul sama Giok-bin-yau-hu, apakah ini tidak bikin malu nama leluhurmu?"

Dayang itu cekikikan, cemohnya: "Kukira dia kepincut paras cantik."

Karena diolok2 Khing Ciau tidak tahan lagi, serunya: "Kau membual apa! Lian-cici terang bukan manusia seperti yang kau katakan, dia adalah perampok yang berjiwa luhur."

"Adik Ciau, buat apa kau membela diriku, tidak lebih dia mencari alasan untuk membunuhku saja."

"Tidak," teriak Khing Ciau, "Seumpama kita harus mati ditangannya, kita harus bikin terang siapa benar siapa salah!"

Sorot mata Hong-lay-mo-li beralih kepada Khing Ciau, katanya dingin: "Oh, dari cara bicaramu ini, agaknya kau sudah tahu siapakah pelakunya, siapa dia?"

"Benar, aku memang tahu, tapi aku tidak sudi mengatakan kau bunuh akupun takkan kukatakan!"

"Terhadap orang yang pantas dibunuh aku tidak akan memberi ampun, kalau tidak patut mati seujung rambutnyapun aku tidak akan mengusiknya, kau kira aku sembarangan membunuh orang? Tanpa kau katakanpun aku sudah dapat meraba siapa orang yang kau curigai?"

Melonjak jantung Khing Ciau, terdengar Hong lay-mo-li bertanya pula: "Menurut apa yang ku-tahu, ayahmu Khing Tiong dengan Pok-bi-jhi Cin Jong adalah sahabat karib, tentunya kau cukup tahu keadaan keluarga Cin bukan?"

Agaknya Hong-lay-moli belum tahu bahwa Cin Jong adalah pamannya, namun pertanyaan ini sudah bikin Khing Ciau kaget bukan main, sahutnya tergagap: "Cin Jong? Dia, dia, sudah mati!"

"Aku tahu dia terbunuh oleh musuhnya, sekarang belum sempat aku mencaritahu sebab musabab kematiannya. Aku cuma ingin tanya kau, dia punya berapa putri?"

"Untuk apa kau tanya ini? Dia hanya punya seorang putri!"

"Oh, urusan semakin ganjil." gumam Hong-lay-mo-li, "Bing-cu, coba kau kisahkah pengalaman nona Cin belakangan ini, Aku tidak suka bikin orang merasa penasaran."

Bing-cu adalah nama dayang yang menyamar jadi rampok coba membegal Cin Long-giok dan paksa dia menggunakan Toh-kut-ting, bersama San San, Tai Mo dan Kian Yan berempat adalah dayang pribadi yang selalu mengiringi Hong-lay-mo-li dalam setiap perjalanan.

Baru sekarang Cin Long-giok tahu seluk beluk persoalan belit2 ini, heran dan tak habis mengerti pula, katanya: "Ada kejadian itu? siapakah dia, kenapa dia menyamar aku melakukan pembunuhan yang begitu kejam?"

"Sekarang aku berani pastikan pembunuh kejam yang menyaru kau membakar Thian-ling-si itu, adalah pembunuh ayahmu pula."

Sampai disini tersirap darah Khing Ciau, sebab selama ini Hong-lay-mo-li selalu menuduh Lian Ceng-poh yang menjadi biang keladi kematian dan kebakaran Thian-ling-si, karena ini berulang kali Khing Ciau berdebat dengan Hong-lay-mo-li, namun setelah jiwa sendiri tertolong oleh Hong-lay-mo-li, karena taburan jarum beracun dan menyedot asap berbisa dari pelor kabut berjarum ganas Lian Ceng-poh, yang disambitkan kepada Hong-lay-mo-li dalam usahanya melarikan diri setelah dikalahkan dalam pertempuran maka keyakinan ini semakin luntur, kini semakin goyah pula, mau tidak mau sekarang dia rada percaya, pikirnya:

"Semakin terang persoalan semakin aneh kejadiannya, ternyata bukan saja sebagai pembunuh para Hwesio Thian-ling-si, Ceng-pohpun pembunuh pamanku pula? Ai, kepada siapa aku harus percaya?" tengah ia me-nimang2 didengarnya Cin Long-giok berteriak gugup: "Siapakah pembunuh kejam itu?"

"Jangan kau ter-buru2, nanti akan kau ketahui sendiri, Batal ke Thian-ling-si, kau putar kejalan lain, akhirnya dengan siapa kau bertemu ditengah jalan?"

"Bertemu dengan seorang bintara kerajaan, dia hendak menangkap aku."

"Apa dia seorang Bintara?" tanya Hong lay-mo-li heran, agaknya hal ini diluar dugaannya.

"Ya, seorang Bintara yang bergaman sebuah cambuk panjang, hebat sekali permainan cambuknya itu, sekali sabet tahu2 pedangku sudah digulung lepas dari cekalan, sekali lecut lagi aku kena dilukainya."

"Bintara itu adalah Pakkiong Ou." teriak Khing Ciau kaget.

"Eh, darimana kau tahu?" tanya Cin Long-giok.

"Selanjutnya bagaimana?" tanya Khing Ciau dengan napas memburu.

"Untung aku bertemu dengan seorang Lihiap, dia gebah lari Pakkiong Ou dan menolong aku. lihiap itu adalah..."

"Lihiap itu adalah Lian Ceng-poh." tukas Hong-lay-mo-li, "tebakkanku kali ini pasti tepat, benar tidak!"

"O, jadi kau sudah tahu semua kejadian itu? Lian Lihiap tentunya juga seorang temanmu?"

"Biar kusambung pengalamanmu selanjutnya, coba boleh kau cocokan satu sama lain? Lian Lihiap tolong kau mengobati Iuka2mu sampai sembuh, perhatiannya amat besar terhadap kesehatanmu karena kau tak punya rumah, terpaksa menetap dipangkalannya."

"Malah dia sudah angkat saudara dengan aku." sambung Cin Long-giok.

"Cara siluman perempuan itu merangkul orang memang lihay." sela San San.

Cin Long-giok pelotot kepada San San, tanyanya kurang senang: "Apa katamu? Siapa siluman perempuan yang kau maksud?"

"Jangan dibelokan kearah lain." timbrung Hong-lay-mo-li, "Belakangan kau lantas ceritakan pengalaman hidupmu masa lalu kepada Lian-cicimu?"

"Dia penolong jiwaku, tak perlu aku kelabui dia."

Hong-lay-mo-li acungkan Toh-kut-ting, katanya: "Toh-kut-ting milik keluarga Cin kalian sebenarnya tidak beracun, Lian-cicimu itu yang merendamnya didalam racun?"

"Ya, baru tadi pagi dia membubuhi kadar racun diatas Toh-kut-ting itu."

"Kenapa dia berbuat demikian?"

Cin Long-giok mengerling kepada Khing Ciau, mulutnya megap2 tak bisa bicara.

"Lian-cicimu yang suruh kau kemari?"

Cin Long-giok merasakan persoalan rada ganjil, terpaksa dia manggut2.

"Sebelumnya kau sudah tahu Khing Ciau akan kemari? Lian-cicimu suruh kau menyerangnya dengan paku beracun ini?"

"Tidak seluruhnya. Lian-cici tidak jelaskan orang itu adalah Khing Ciau, diapun tidak suruh aku menyerang dengan paku beracun ini.

"Katanya ada seseorang mengundangnya bertemu pada suatu tempat, orang ini amat... amat baik terhadapnya, namun dia merasa ragu2 dan sedidit curiga, kuatir terperangkap olehnya, maka di suruh aku kemari me-lihat2

situasi lebih dulu, Diapun mengatakan mungkin aku ada kenal orang ini..." sekilas ia lirik Khing Ciau lalu meneruskan:

"Lian-cici kuatir aku dikota Kilam bertemu dengan musuh, maka dia suruh aku menggunakan senjata gelap yang dilumuri racun, Tadi mendadak kulihat dia, dia, karena tak terkendali amarahku, maka kusambit dia dengan paku berbisa, ai, untung aku tidak menyambitnya sungguh2! Ih, Ciau-ko kau, kenapakah kau?"

Roman muka Khing Ciau, pucat lesi, mendadak ia pukul doda sendiri sekeras2nya, teriaknya: "Aku patut mampus, aku patut mampus! Aku pandang musuh besar sebagai tuan penolong."

Lekas Hong-lay-mo-li tekan kepelan tangannya, katanya: "Nah, akhirnya kau sendiri sudah paham."

Sebaliknya Cin Long-giok masih keheranan, tanyanya hambar: "Ciau-ko, kau paham apa?"

"Giok-moay," seru Khing Ciau dengan suara gemetar "Masa kau belum paham? Iian-cicimu itulah pembunuh ayahmu."

Mendadak bergetar badan Cin Long-giok, lama ia menjublek, tanyanya dengan menarik napas: "Apakah yang telah terjadi? Darimana kau bisa tahu?"

"Pengalamanku belakangan ini hampir mirip dengan kau, akupun pernah kepergok Pakkiong Ou, dihajar luka parah olehnya, ditolong juga oleh perempuan siluman itu, diapun angkat saudara dengan aku. Hari ini dia undang aku untuk bertemu disini, terang sedang mengatur tipu pinjam golok membunuh orang."

Maka Khing Ciau bercerita pengalaman dirinya sebagai buronan yang melarikan diri ditengah jalan kepergok oleh Pak-sin-pian Pakkiong Ou dan kena dilukai berat sampai terkapar diatas tanah, untung pada saat gawat itu, seorang gadis remaja keluar menolongnya, gadis ini hanya bersenjata tali

pinggangnya berhasil menggsebah lari Pakkiong Ou yang kenamaan dengan ilmu cambuknya.

Sejak itu selama beberapa bulan mereka kesana kemari berduaan sebagai kakak adik angkat yang lain jenis, sampai pertemuan mereka dengan Hong-lay-mo-li di Thian-ling-si, disana dirinya tertawan pula oleh Hong-lay-mo-li dan akhirnya dibebaskan setelah luka2nya sembuh sama sekali.

Mendengar semua cerita itu, sungguh gegetun dan dendam pula hati Cin Long-giok, namun jeri dan marah pula, katanya kertak gigi: "Ternyata ada manusia sekeji itu dalam dunia inl! Untung hari ini Liu lihiap hadir disini, kalau tidak mungkin sudah mampus kita masih kena diketahui olehnya."

"Untung pula timpukan pakumu tidak mengenai Khing Ciau, kalau tidak, tiada saksi yang diajak mencocokkan kejadian ini satu sama lain."

Merah muka Cin Long-giok, katanya sambil menyeka air mata: "Ciauko, aku keliru menyalahkan kau, dapatkah kau maafkan aku?"

Tanpa sadar kedua orang saling genggam tangan pula, kata Khing Ciau: "Tidak akulah yang salah, aku dulu yang keliru menuduhmu."

"Tidak, kalian salah semua!" sela Hong-lay-mo-li, "Siluman perempuan itulah yang harus disalahkan! Muslihat pinjam golok membunuh orang yang dia rencanakan ini memang amat keji, kalau sampai terjadi, kau bunuh Khing Ciau atau Khing Ciau bunuh kau, sama saja memenuhi keinginan hatinya."

Bagian 02

Setelah menyeka air mata berkata Cin Long-giok: "Ciau-ko, kalau siluman perempuan itu bisa menyaru aku membunuh para Hwesio dari Thian-ling-si, memangnya dia tidak bisa

menyaru aku membunuh ibumu, apakah pernah kau pikirkan hal ini?"

"Benar. Tak usah disangsikan lagi!" seru Khing Ciau tersentak sadar, "Tentulah Giok-bin-yau-hou biang keladinya! Giok-moay, kami punya musuh besar yang sama."

"Soal menuntut balas kelak bisa dicari akal, sekarang mari lekas kita pulang kediaman Khing-ciangkun, mungkin beliau sedang menunggu dengan gelisah."

"Giok-moay," kata Khing Ciau, "Kau belum pernah melihat pamanku, setelah berhadapan dengan beliau tentu kau amat senang."

"Ciau-ko, sejak berpisah banyak pengalamanmu kalau ada tempo ceritakan kepadaku Liu Lihiap aku sudah kenal, siapa nona ini, kau belum perkenalkan kepadaku."

"Beruntung aku berulang kali mendapat pertolongannya, sehingga lolos dari berbagai mara-bahaya." untuk jelasnya Khing Ciau lantas bercerita tentang kesudahan pertempuran Lian Ceng-poh melawan Hong lay-mo-li di Thian-ling-si tempo hari.

"Waktu itu aku masih percaya betul bahwa Lian cici adalah orang baik, maka dihadapan Hong-lay-mo-li aku membelanya mati2an. Akhirnya urusan harus diselesaikan dengan mengadu kepandaian, dengan pedang panjangnya Lian-cici menempur Hong-lay-mo-li sampai puluhan jurus, malah pedangnya hampir saja tergubat dan terpental lepas oleh kebutannya, ternyata ilmu kebutan Liu-cici memang amat hebat, kebutannya terkembang, setiap utas benangnya laksana laksaan batang jarum sekaligus berpencar mengarah tiga puluh enam jalan darah mematikan ditubuh Lian-cici."

Kepandaian kebutan menutuk jalan darah, mendengar atau melihatpun Lian Ceng-poh belum pernah, saking kagetnya, tahu2 dua belas jalan darahnya sudah terluka oleh tusukkan benang kebutan Hong-Iay-mo-li.

Untung latihan Lwekang Lian Ceng-poh bukan olah2 lihaynya, begitu merasa gelagat-jelek, lekas ia menahan napas kerahkan hawa murni menutup Hial-to sendiri, kaki bergerak dengan To-sai-chit-che, badannya melesat bagai anak panah, untung ia masih sempat lolos dari lingkungan sasaran kebutan musuh.

Waktu mencelat bangun lagi Lian Ceng-poh tahu2 sudah keluarkan selendang sutra-warna merahnya menggantikan pedangnya yang terjatuh, sekali sendal selendangnya itu melingkar2 berlapis2 tak terhitung banyaknya.

Terdengar Lian Ceng-poh menghardik sengit: "Bukan kau yang mati biar aku yang gugur!" gerak geriknya segesit kera selincah kupu dan sepesat anak panah, se-konyong2 lapisan bundaran selendang merahnya menungkrup turun kearah kepala musuh.Khing Ciau cukup kenal akan jurus Pat hong-hong-hi-hwe-tiong-ciu.

Tempo hari dengan jurus ini pula Khing Ciau terluka parah oleh Pak-sin-pian Pakkiong Ou yang menghajarnya habis2an. Demikian juga Lian Ceng-poh gunakan jurus ini untuk mengalahkan Pak-kiong Ou, Kini disaat jiwa terancam bahaya kembali ia lancarkan jurus hebat yang ganas ini.

Tak nyana tiba2 terdengar desiran suara riuh yang sambung me nyambung, kiranya Hong-lay-mo-li kerahkan tenaga saktinya, dia bikin benang kebutannya sekeras jarum baja sehingga selendang merah Lian Ceng-poh tertusuk ber-lobang2 tak terhitung banyaknya, Berbareng lengan bajunya dikebutkan dengan telak mengincar batok kepala Lian Ceng-poh.

Disaat Lian Ceng-poh terancam jiwanya ini, mendadak mulutnya bersuit panjang, Serempak dua orang dayang Lian Ceng-poh melompat maju, yang kanan mengayun tangan menimpukan segulung kabut merah, sementara yang dikiri menimpukan sebuah senjata rahasia yang aneh bentuknya, bentuknya bulat seperti buah kemiri warna hitam kelam,

namun panjangnya ada satu kaki, begitu terbang tiba didepan Hong-Iay-mo-li tiba2 "Dar" benda itu meledak dengan keras, sembilan batang sunduk perak sepanjang tiga dim berkilauan berpencar kearah Hong-lay-mo-li.

Kabut berbisa yang disemburkan dan sebuah bumbung itu dinamakan Tho-hoa-ciang, merupakan kabut beracun yang diramu dengan beberapa jenis racun lainnya dari daerah Biau-ciang, sedikit saja menyedot kabut ini, isi perut orang pasti akan keracunan dan semaput sementara senjata rahasia bundar panjang yang aneh itu bernama Kiu-ci-bok-im-so, sekali timpuk sembilan batang, begitu meluncur tiba didepan musuh, barulah Ci-so meledak keluar dari Bok-so (sang anak keluar dari kandungan ibunya), sehingga musuh kena dilukai disaat orang tidak men-duga2.

Betapa jahat dan hebat serangan menggelap ini, apalagi kebutan Hong-lay-mo-li kena terlibat oleh selendang sutra Lian Ceng-poh lagi, disaat jiwa menghadapi elmaut inilah, sekaligus Hong-lay-mo-li demonstrasikan kepandaian Lwekang dan Ginkang yang dahsyat dan hebat sekaligus, cepat sekali ia sudah tutup semua Hiat-to dan menahan napas.

Terdengar "Creng, creng creng!", jari tangan kirinya menjentik tiga kali, tiga sunduk perak yang mengarah bagian atas di-selentik jatuh, cepat sekali jarinya terkembang beruntun ia menyamber pula tiga buah yang menerjang dari tengah sudah diraihnya, berbareng kaki menggeser dengan Ih-sing-hoan-wi, tiga batang yang menyerang bagian bawah melesat lewat dari bawah kakinya.

Seiring dengan lompatan ini Hong-lay-mo-li sekaligus menukik turun seperti elang kelaparan menyamber kelinci, ujung kebutannya menusuk turun mengarah tengah2 alis Lian Ceng-poh.

Ujung kebutan masih terpaut beberapa kaki diatas kepalanya, namun Lian Ceng-poh sudah tertindih roboh oleh kekuatan tenaga dalam lawan dipinggir badan Khing Ciau, jelas jiwa Lian Ceng-poh bakal ajal dengan batok kepala berlobang tertusuk kebutan musuh.

Se-konyong2 Khing Ciau menjerit keras terus menubruk maju menindih diatas badan Lian Ceng-poh. Sudah tentu kenekadan Khing Ciau jauh diluar dugaan Hong-lay-mo-li, untunglah kepandaiannya sudah diyakinkan sedemikian sempurna sehingga gerak geriknya dapat dikontrol menurut kemauan hatinya, sedikit merandek berbareng tangan kiri jinjing badan Khing Ciau terus didorong kesamping.

Tapi sekilas itu lekas sekali Lian Ceng-poh sudah gunakan Yan-ceng-cap-pwe-hoan (burung walet jumpalitan delapan belas kali) beruntung ia bergelundungan beberapa tombak jauhnya, disaat badannya melejit bangun berbareng ia ayun tangannya, "Blum!" segulung sinar api mendadak meledak dengan dahsyat, seketika asap tebal berkembang keempat penjuru, ditengah2 keremangan asap tebal itu beterbangan jarum2 lembut sebesar rambut kerbau bewarna kuning emas diselingi suara mendesis ramai seketika Khing Ciau merasa segulung bau busuk dan amis yang memualkan merangsang hidung, seketika mata berkunang dan kepala berat, kesadarannya mulai kabur.

Kiranya senjata rahasia yang digunakan Lian Ceng-poh kali ini adalah senjata rahasia terampuh dan jahat serta keji dari golongan Sia-pay, dinamakan Tok-u-kim-ciam-liat-yan-tan (granat kabut beracun dan jarum emas), jauh lebih lihay dari Tho-hoa-ciang tadi.

Hong-lay-mo-li tidak menyangka orang masih menyimpan senjata rahasia terlihay untuk babak terakhir ini, keruan bukan kepalang kagetnya, sekali raih ia bawa badan Khing Ciau, dengan Sip-hiong-kiau-hon-hun.

Ginkang tingkat tinggi ia jumpalitan tiga tombak kebelakang, Kejadian berlangsung teramat cepat, terasa oleh Khing Ciau bawah ketiaknya terasa sakit seperti ditusuk jarum, seketika ia menjerit, kembali ia menghirup asap beracun dua kali, seketika badan lemas lunglai jatuh semaput. Disaat itu pula Lian Ceng-poh sudah kabur tak kelihatan bayangannya pula.

Entah berselang berapa lamanya, waktu Khing Ciau siuman dari pingsannya, terasa hidung mengendus bau harum, ternyata dirinya rebah diatas ranjang. Bergegas Khing Ciau merangkak bangun, dengan kepala masih terasa berat ia celingukan kian kemari, didapati dirinya berada disebuah kamar buku, terbukti sekelilingnya penuh dengan rak2 yang berjajar dengan koleksi buku2, diatas dinding penuh ditempeli gambar2 lukisan dari pelukis2 kuno yang kenamaan.

Serta merta Khing Ciau meraba2 badan sendiri, mendadak jantungnya serasa hampir melonjak keluar, ternyata buku warisan peninggalan ayahnya yang disimpan dibalik bajunya sudah terbang tanpa sayap.

Disaat ia bingung dan gelisah, didengarnya langkah kaki mendatangi, daun pintu terbuka dilihatnya seorang budak perempuan melangkah masuk, sekilas ia pandang dirinya, katanya tertawa: "Kau sudah siuman? Bagus, dari air mukamu, racun yang mengeram dalam badanmu agaknya sudah terkuras habis. Hayolah ikut aku, Siocia kami hendak bicara dengan kau!"

Khing Ciau sudah pasrah nasib, tanpa ragu2 ia ikuti budak itu keluar.

Setelah melewati sebuah serambi panjang mereka memasuki sebuah ruang pendopo, dilihatnya Hong-lay-mo-li sudah duduk bercokol disana, tak jauh dihada-pannya bergerombol kawanan brandal anak buah Lian Ceng-poh yang ditawannya, seolah2 dirinya sedang memasuki ruang sidang pengadilan layaknya.

Budak itu lapor: "Bocah she Khing sudah dibawa kemari, silakan Siocia memutuskan!"

"Baik, suruh dia duduk disamping, setelah urusan orang banyak selesai nanti kutanya dia." sahut Hong-lay-mo-li sambil mengulap tangan. Khing Ciau mendengus hidung, dengan angker dia duduk dikursi yang ditunjuk.

"Bagaimana, kalian sudah pikir matang belum?" tanya Hong-lay-mo-li lebih lanjut kepada kawanan brandal dihadapannya. "Kalian suka ikut Giok-bin-yau-hou atau rela ikut aku?"

Kawanan brandal itu menjawab bersama: "Kita dulu dikelabui dan diancam ooleh siluman rase itu, terpaksa harus tunduk dan bekerja untuk kepentingannya. Siocia sudah berhasil menggebahnya lari mencawat ekor, sungguh kami amat berterima kasih, dengan senang hati terima menghamba diri, silakan Li-hiap memberi petunjuk."

"Apa benar kalian tunduk lahir batin? Aku mengiris hidungmu, memotong kupingmu, apa kalianpun tak merasa dendam dan sakit hati?" ia tuding dua orang laki2 bertubuh tegap dibarisan paling depan.

Gemetar kedua brandal ini, sahutnya dengan takut2: "Hamba hanya mohon pengampunan mana berani dendam kepada Lihiap?"

Hong-lay-mo-li tertawa dingin: "Kalian sudah tahu takut ya? Biasanya kalian berlaku kejam dan telengas, pernahkah terpikir oleh kalian orang lainpun hanya punya selembar jiwa?" - ternyata kedua orang ini adalah gembong iblis yang doyan main bunuh dikalangan brandal.

Pucat pias muka kedua brandal ini, ter-sipu2 mereka jatuhkan diri berlutut, serunya gemetar: "Harap Lihiap memberi ampun, hamba rela menjadi budak Lihiap."

Hong-lay-mo-li mendengus, katanya: "Kemana wibawa kalian biasanya ? Hm, orang seperti kalian menjadi budakkupun tidak setimpal."

"Aku tahu kalian adalah anak buah Giok-bin-yau-hou yang paling di andalkan, suatu ketika kalian berebut daerah operasi dengan Li-ma-cu di Jiangciu, Li-ma-cu adalah anak buah pimpinan laskar rakyat di Jiangciu, kalian kalah kuat dan tidak ungkulan melawannya, lalu diam2 memberi kabar pihak pasukan Kim, meminjam kekuatan tentara Kim menggempur dan menduduki pangkalan mereka, dengan mudah kalian lalu memungut keuntungan ini, benar tidak kejadian itu?"

Kejadian itu amat rahasia, kedua brandal ini sungguh tidak nyana Hong-lay-mo-li mengetahui kejahatan mereka masa lalu demikian jelas, saking ketakutan mulut terkencing tak berani bersuara, cuma kepala manggut2.

Bentak Hong-lay-mo-li: "Apakah Giok-bin-you-hou yang perintahkan kalian melakukan kejahatan ini?"

Khing Ciau berkeringat dingin, jantungnya berdebur keras hampir saja melonjak keluar dari rongga dadanya, Dengan penuh perhatian ia pasang kuping, Lian Ceng-poh adalah teman atau musuh bangsa, tergantung dari jawaban kedua brandal ini.

Hong-lay-mo-li ulangi pertanyaannya, namun tidak mendapat jawaban, semula kedua brandal ini berlutut sambil manggut2, kini keduanya diam saja tanpa bergerak San San dan Tai Mo segera maju memeriksa, teriaknya berbareng: "Kedua bangsat ini sudah mampus!"

Mendengar Hong-lay-mo-li memaki mereka menjadi budakpun tak setimpal, saking takut seketika jantung nya pecah. Bahwasanya pertanyaan Hong-lay-mo-li selanjutnya sudah tidak mereka dengar, karena jiwa sudah melayang.

"Hanya pembunuh kejam saja yang berjiwa kerdil dan paling penakut. Seret mereka keluar dan lempar kelembah gunung biar dimakan serigala! jangan bikin kotor daerahku!"

Kawanan brandal yang lain seketika pucat dan gemetar, Lekas Hong-lay-mo-li menambahkan "Kalian tidak perlu takut, salah benar aku bisa bertindak secara wajar dan jelas, dinilai dari sepak terjang kalian biasanya, meski lebih banyak melakukan kejahatan dari kebaikan, namun belum setimpal dihukum mati, aku boleh ampuni jiwa kalian, asal kalian mau mendengar petunjukku."

Serempak kawanan brandal itu menjawab bersama: "Silakan Lihiap memberi petunjuk!"

"Biar kuajukan tiga syarat kepada kalian pertama, dilarang membuat kejahatan di daerah setempat, membunuh tanpa dosa. Kedua: dilarang memperkosa berbuat cabul, merampok dan merugikan kepentingan rakyat, diidzinkan merampas milik yang punya untuk menolong yang miskin, bunuh pejabat lalim dan kuras gudang hartanya, Ketiga kita harus kibarkan bendera menentang kerajaan Kim bersama, siapa saja yang menerima panah perintahku, diharuskan bekerja menurut petunjuk dan tidak boleh lalai, kalian suka terima syarat2ku?"

Sepatah demi sepatah kata2 Hong-lay-mo-li dijawab dengan tegas dan lantang, Hong-lay-mo-li tertawa dingin, jengeknya: "Sekarang kalian tunduk dan setuju akan syaratku, jangan menyesal dikelak kemudian, sekarang kulepas kalian pulang, bukan saja tidak akan mengangkangi pangkalan kalian, kalianpun tidak perlu kirim upeti kepadaku, jikalau kuketahui siapa2 diantara kalian yang melanggar janji, aku tidak kenal am-pun, kedua orang ini menjadi contoh bagi kalian."

Kawanan brandal menyahut bersama: "Tidak berani, tidak berani. Se-kali2 kita takkan berani melanggar sumpah setia hari ini." semula mereka sangka setelah terjatuh ditangan iblis perempuan (Mo-li) ini, tiada harapan pulang dengan selamat,

tak nyana Hong-lay-mo-li tidak bunuh mereka, malah meringankan beban tak usah memberi upeti pula, maka mereka pulang dengan hati riang gembira dan syukur.

"Sekarang giliranku tanya kepada kau?" ujar Hong-lay-mo-li kepada Khing Ciau.

"Aku tidak perduli si dia itu apamu, kekasih, musuh, tuan penolong atau sanak kandangmu, pendek kata, kau sudah tahu asal usulnya, kau harus jelaskan ke-padaku!"

"Kau pandang aku sebagai tawanan, hendak kompes keteranganku? Bunuh aku saja!" sahut Khing Ciau lantang. Dengan gagah ia berdiri dihadapan Hong-lay-mo-li sambil tutup mulut rapat2.

Hong-lay-mo-li rada melengak, katanya halus: "Ketahuilah, semua anak buahnya yang tahu seluk beluknya tiada seorangpun yang selamat, meski dayang priba-dinyapun dia bunuh, kau sendiripun merasakan jarum dan asap berbisa itu, untung jiwamu kutolong, namun kau masih membelanya mati2an?"

Khing Ciau tetap membungkam.

Hong-lay-mo-li menghela napas: "Sayang, sayang, sayang jerih payah ayahmu dihari tuanya!"

Baru sekarang Khing Ciau berteriak: "O, jadi buku peninggalan ayahku, kaulah yang mengambilnya? Lekas kembalikan kepadaku!"

"Begitu besar tekadmu membela siluman rase itu, mana aku bisa lega hati mengembalikan buku itu kepadanya ? Bagaimana mau jelaskan tidak?"

"Nona Lian jelas adalah pendekar besar bangsa Han kita, kau selalu memfitnahnya, Ketahuilah, diapun buronan kerajaan Kim yang pernah bentrok langsung dengan mereka."

"O, cara bagaimana dia bentrok dengan jago2 kerajaan Kim?"

"Bulan yang lalu dia bunuh dua Busu negeri Kim di Tiongtoh, tak lama kemudian membunuh dua orang dari pasukan Kim-wi-kun di Bit-hun."

"Gok-bin-yau-hou sendiri yang beritahu kepadamu tentang kejadian itu?"

"Benar, memangnya bukan kenyataan?"

"Tai Mo, coba kau saja yang jelaskan tentang kejadian itu." kata Hong-lay-mo-li kepada anak buahnya, "Bulan yang lalu aku mendapat tugas dari Siocia, untuk menyirapi jejak duta besar Mongol, pihak negeri Kim mengutus dua anggota Kim-wi-kun untuk menyambut ditengah jalan, kebetulan di Bi-hun aku berhasil menguntit mereka." demikian tutur Tai Mo.

"Malam itu secara diam2 aku menyelundup kedalam tempat penginapan Duta besar itu, kucuri dengar pembicaraan mereka, aku sembunyi diatas belandar, belum sepeminuman teh, dipinggir telingaku seperti kudengar orang berbisik: "Nona cilik waspadalah, ada tikus hendak menggigit kau!"

Keruan aku kaget, sekelilingku tiada orang, pada saat itulah, Duta besar Mongol itu mendadak membentak: "Turun!"

"Hebat sekali Bik-khong-ciang duta besar ini, untung aku sudah menyingkir dua kaki, balok blandar tempat sembunyiku tadi seketika terpukul putus seperti terbacok golok, Untung sebelum jejakku konangan, tiba2 terdengar seseorang bergelak tawa:

"Aku berada disini, apa kalian sudah picak semua?" entah kapan mendadak dalam ruang itu tambah seseorang,

"Orang ini berdandan seperti pelajar umumnya, kedua matanya mengawasi langit, berdiri tegak bertolak pinggang ditengah ruangan, mulutnya berkakakan menghadapi Duta besar Mongol itu.

"Siapa kau?" tanya Duta besar Mongol dengan keras. pelajar itu menjawab: "Akulah duta penyabut nyawamu!" kontan Duta besar Mongol lontarkan tepukan tapak tangan-nya, kedua orang berjarak tiga kaki, dengan telak secara berhadapan pelajar itu menghadapi kekuatan Bik-khong-ciang orang, namun pakaiannyapun tak kelihatan bergerak, sebaliknya Duta besar Mongol itu mendadak seperti ditonjok dadanya, terhuyung mundur malah, mulut terpentang menyemburkan darah segar.

"Kontan kedua anggota Kim-wi-hun menjadi keripuhan, lekas mereka lolos senjata, berbareng lantas membacok kepada si pelajar, Kedua orang ini ternyata berkepandaian cukup hebat, gerak geriknya lincah lagi, seorang yang bergaman golok sekaligus lancarkan sejurus tujuh tipu ilmu goloknya, dalam sekejap ia sudah menyerang tiga belas jurus, menggunakan sembilan puluh satu tipu2 lihay seorang lagi bergaman Boan-koan-pit, serempak ia merangsak maju, sekaligus mengincar delapan Hiat-to besar ditubuh si pelajar."

Hong-lay-mo-li tertawa, ujarnya: "Agaknya kepandaian mereka termasuk kelas dua dikalangan persilatan."

Tai Mo meneruskan ceritanya: "Serangan mereka cepat, pelajar itu lebih cepat, tipu2 mereka gonas, pelajar itu lebih telengas, Entah bagaimana tahu2 golok musuh kena direbutnya, berbareng kedua potlot musuh itupun kena dipukulnya jatuh. Dengan goloknya pelajar itu bunuh kedua perwira Bayangkari dan memukul mampus Duta besar Mongol, kejadian berlangsung dalam dua tegukan orang minum teh. Betapa hebat dan menggiriskan pertempuran itu, sukar aku melukiskan dengan kata2."

Berkata Hong lay-mo-li tertawa: "Selama aku kelana di Kangouw, belum pernah menghadapi lawan tangguh, Mendengar ceritamu ini, aku jadi pingin bertanding dengan pelajar itu, Akhirnya bagaimana?"

"Akhirnya aku ucapkan terima kasih bepadanya, mohon dia suka perkenalkan namanya. Dia malah bergelak tertawa, sekejap saja tahu2 bayangannya sudah lenyap dari pandanganku dari jauh kudengar kumandang senandungnya!"

"Aku sudah tahu!" Hong-lay-mo-li tiba2 tepuk tangannya, "pelajar itu tentulah Siau-go-kan-kun pendekar Latah Hoa Kok-ham!" lalu ia berpaling kepada Khing Ciau dan menjengek:

"Kau sudah dengar bukan, peristiwa itu adalah buah tangan pendekar Latah Hoa Kok-ham, apa sangkut pautnya dengan Giok-bin-yau-hou?"

"Baik, anggap saja memang dia membual dalam hal ini, tapi sesuatu pernah terjadi atas diriku, waktu aku terkepung oleh kawanan Busu di Siok-ciu, dia bunuh banyak kawanan Busu secara diam2 sehingga aku lolos dari bahaya!" lalu ia ceritakan pengalaman dirinya waktu itu.

Entah mengapa kini dalam sanubari Khing Ciau merasakan suatu wibawa dan keangkeran yang tak bisa dilawan dari keagungkan Hong-lay-mo-li, rasa penasaran dan permusuhannyapun semakin nipis.

"Jadi waktu malam itu kau pulang kerumah, ibu dan kacung rumahmu Ong An dan Siau-hong sudah terbunuh, Masakah didalam hal ini tiada seluk beluk yang dapat dicurigai? Kau percaya demikian saja akan obrolan Giok-bin-yau-hou?"

Khing Ciau terkejut, teriaknya: "Apa katamu? Kau, maksudmu pembunuhnya adalah nona Lian malah? Tapi tutukan yang mengarah Siau-yau-hiat dan Toh-kut-ting itu adalah kepandaian yang dimiliki oleh keluarga Cin saja, bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Kedua ilmu itu memang warisan keluarga Cin, tapi bagi tokoh silat yang lihay, tidak sukar meniru dan bisa

menggunakan kedua macam itu? Coba lihat...." tiba2 jarinya menuding kearah Khing Ciau dari kejauhan, Kontan Khing Ciau rasakan pinggangnya kesemutan, tanpa sadar ia tertawa keras, lekas Hong-lay-mo-li tambahi sekali tutukan lagi membuka Hiat-tonya tadi.

Keruan tersirap darah Khing Ciau, dalam jarak beberapa kaki Hong-lay-mo-li dapat lancarkan tutu-kannya dengan telak dan kuat, naga2nya malah jauh lebih lihay dari pamannya.

Berkata Hong-lay-mo-li lebih lanjut: "Kepandaian, Giok-bin-yau-hou tidak jauh dibawahku, siapa tahu kalau diapun bisa menggunakan kedua ilmu ini? Ter-bukti para Hwesio dari Thian-ling-si bukankah sama mati oleh serangan Toh-kut-tingnya?"

"Banjir darah di Thian-ling-si terang bukan per-buatannya, karena dalam tiga hari tiga malam itu, dia selalu berada didampingku, memangnya dia punya ilmu membagi diri?"

Hong-lay-mo-li unjuk rasa heran, sesaat ia menerawang, Katanya kemudian: "Baik, soal ini sementara tunda dulu, buku peninggalan ayahmu ini biar ku-kembalikan dulu kepada kau." Khing Ciau menerima buku itu dan hendak disimpan kedalam kantongnya,

Tiba2 Hong-lay-mo-li bertanya pula: "Kau pandang buku peninggalan ayahmu itu lebih penting dari jiwamu sendiri kenapa kau perlihatkan kepada siluman rase itu?"

Khing Ciau melengak, katanya menentang: "Siapa bilang aku perlihatkan kepadanya?"

"Coba kau periksa, ada apa didalam lembaran bukumu itu?"

Selembar demi selembar Khing Ciau membalik buku itu, tanyanya hambar: "Ada apanya?"

"Periksa lagi lebih teliti!"

Mendadak Khing Ciau berseru heran, ternyata pada lembaran terakhir ada terselip seutas rambut panjang.

"Coba kau ambil rambut itu, periksalah, apakah itu mirip rambut laki? Rambut itu kriting, berlainan dengan rambutku!"

Khing Ciau lihat rambut ini memang keriting, hatinya bertanya2 dan tak bisa berkeputusan sebagai Iaki2 jujur dan lapang dada tak enak ia mendebat terus, akhirnya ia mandah bungkam saja.

"Sampai sekarang kau masih pandang siluman rase itu sebagai orang baik? Ya, terserah kepadamu, ingin aku tanya, bagaimana rencanamu selanjutnya?"

Khing Ciau angkat kepala, sahutnya lantang: "Kalau kau lepas aku, sudah tentu aku akan ke Kanglam."

"Baik, pergilah istirahat setelah luka2mu sembuh kusuruh orang mengantarmu turun gunung." lalu ia suruh budak tadi mengantar Khing Ciau pulang ke-kamarnya.

Beberapa hari lamanya Khing Ciau harus rebah istirahat diatas ranjang minum obat, dalam beberapa hari ini hanya San San saja yang sering datang menengok dirinya.

Kira2 seminggu kemudian baru Hong-lay-mo-li datang menengok dirinya, tanyanya: "Bagaimana sudah lebih baik tidak hari ini?"

"Jauh lebih baik, terima kasih, kukira dalam beberapa hari lagi aku sudah bisa berangkat!"

"Ya setelah kadar racun dalam badanmu bersih seluruhnya, boleh kau berangkat Aku sendiri ada urusan penting yang perlu segera kuselesaikan, legakan saja kau istirahat disini, San San, setelah aku pergi segala sesuatunya kupasrahkan kepadamu! Boleh kau antar Khing-siangkong sehingga dia selamat meninggalkan wilayah Hopak."

Khing Ciau jadi rikuh dan kurang enak, katanya: "Setelah luka2ku sembuh, aku bisa berangkat sendiri tak usah merepotkan nona San San!"

"Kau sekarang sudah jadi buronan kerajaan Kim. seorang diri bagaimana kalau kau kebentur oleh musuh2 setingkat Pakkiong 0u. Bila sudah keluar dari wilayah Hopak barulah keadaanmu rada mending, sebagai sesama kaum persilatan tak usah kau sungkan2."

Setelah memberikan pesan dan petunjuknya Hong-lay-mo-li lantas berangkat seorang diri. sementara Khing Ciau tinggal lagi lima hari baru kesehatannya mulai pulih, Setelah San San memberi obat segera ia menggoda: "Khing-siangkong tadi seorang diri kau melamun, apa sih yang sedang kau pikiri?"

"Tiada yang kupikirkan, cuma besok aku harus berangkat!"

Begitulah sepanjang jalan memang Khing Ciau diiringi dan dilindungi oleh San San sampai disini, sudah tentu banyak pula suka duka yang mereka alami ditengah jalan, namun biarlah pengalaman yang berbekas itu kami kesampingkan dulu.

Berlinang air mata Cin Long giok mendengar cerita Khing Ciau yang panjang lebar ini, katanya. "San-cici, kau betul2 seorang perempuan satria yang gagah perkasa! Em, kau sudah angkat saudara dengan Ciau-ko, berarti menjadi ciciku pula, harap sukalah terima hormat Siaumoay!"

San San lekas memapahnya bangun serta balas memberi hormat, katanya: "Cin-cici, kau mengalami banyak derita yang begitu mengenaskan, aku sendiri tidak tahu, tadi malah menyalahkan kau!" tangan mereka saling genggam dengan kencang.

Tatkala itu hari sudah menjelang magrib, sang surya sudah doyong kearah barat, sementara perahu yang mereka naiki sudah hampir tiba disebrang sana, Hong-Iay-mo-li berdiri

dihaluan kapal, matanya memandang jauh kesana, tiba2 ia berteriak: "Lekas kalian lihat, disana seperti terbit kebakaran!"

Tampak dibalik Jian-hud-san sebelah sana, asap tebal mengepul tinggi, Cahaya merah mengangah menjulang tinggi keangkasa.

Khing Ciau kaget, serunya: "Tempat kebakaran agaknya tepat ditangsi besar kita!"

Begitu mendarat, mereka berempat segera ber-lari2 kencang kearah nyala api, mereka kembangkan ginkang ditengah jalan raya tanpa hiraukan perhatian dan bikin heran orang2 dijalan raya.

Cepat sekali Khing Ciau berempat sudah tiba ditempat kebakaran, ternyata markas tentara sebesar itu kini sudah terjilat habis oleh api, kobaran api sudah tertekan dan hampir padam oleh kerja berat para tentara.

Seorang perwira kebetulan berlari datang dan berteriak "Kebetulan, Khing-siangkong sudah kembali." Khing Ciau kenal orang ini adalah pengawal pribadi pamannya, lekas ia memapak maju dan menyapa: "Apa yang terjadi, mana pamanku? Kenapa Sin-ciang-kun tidak kelihatan?"

Pengawal itu tiba2 bercucuran air mata, katanya dengan sedih: "Goanswe terbunuh orang!"

Seperti mendengar geledek disiang hari bolong, seketika Khing Ciau tertegun menjublek ditempatnya.

Hong-lay-mo-li lekas menimbrung: "Atur dulu napasmu apakah yang terjadi? Goanswe dibunuh oleh siapa?"

"Thio-tohwi memberontak!"

Menyala biji mata Khing Ciau, teriaknya: "Maksudmu Thio Ting-kok?"

"Benar, dia pura2 ada urusan menghadap Goan-swe lalu membunuhnya, markas besar dibakarnya pula, sekarang dia pimpin pasukannya yang ikut berontak keluar kota."

Hong-lay-mo-li membanting kaki, katanya: "Kami kena dipancing harimau meninggalkan sarangnya oleh siluman rase itu."

Tanpa penjelasan lebih lanjut, Khing Ciau sudah paham duduknya perkara, terang sebelumnya Lian Ceng-poh sudah berintrik dengan Thio Ting-kok, disaat Khing Ciau memenuhi undangan pertemuan dengan Lian Ceng-poh, baru dia berani turun tangan.

"Mana Sin-ciang-kim?" tanya Khing Ciau.

"Sin-ciangkun pergi mengejar para pemberontak itu."

"Lewat jalan mana?"

"Kearah barat!"

Tanpa banyak membuang waktu Khing Ciau segera minta empat kuda, katanya: "Bekuk dulu pemberontak itu, baru berurusan dengan siluman rase itu!" segera ia mendahului cemplak keatas kuda terus di-bedal kearah pintu berat.

Hari semakin gelap, kuda mereka mencongklang dengan pesat, akhirnya mereka tiba dibawah bukit gu-nung, tampak obor berlarik panjang mengelilingi bu-kit, sepasukan besar tentara bersenjata lengkap seperti merubungi sebuah arena pertempuran kiranya Sin Gi-cik berhasil menyandak Thio Ting-kok, dua pasukan teraling sebuah selat dan berhadapan terang suatu pertempuran besar acak2an bakal berlangsung.

Khing Ciau cukup dikenal oleh anak buah pamannya, segera mereka membuka jalan, sehingga Khing Ciau terus membedal kedepan, dilihatnya Sin Gi-cik sedang mengayun pecut dipunggung kudanya, menuding laskar pemberontak yang dipimpin Thio Tmg-kok: "Thio Tiang-kok pengkhianat keluar kau!"

Laskar pemberontak menduduki atas bukit, bergerombol tak terhitung banyaknya, jumlahnya lebih besar dari anak buah Sin Gi-cik. Se-konyong2 terdengar bunyi terompet ditiup, dari tengah laskar pemberontak berkibar sebuah panji besar yang melambai megah bertuliskan satu huruf "Thio" yang besar menyolok, disusul Thio Ting-kok muncul dari barisannya menunggang seekor kuda tinggi kekar.

Diatas kudanya ia balas tuding Sin Gi-cik dan membentak: "sekian tahun kita sama2 berdampingan, kenapa kita saling cakar sendiri? Lebih baik bergabung saja demi urusan besar tercapai!"

Sin Gi-cik memakinya: "Sekian tahun kau membantu Goanswe, betapa kebaikan yang pernah kau dapatkan dari beliau, kenapa kau membunuhnya malah? Kini masih tebal muka kau bicara persaudaraan segala?" semakin bicara emosinya menghayati sanubari-nya, suaranya semakin lantang dan perkasa:

"Saudara disana dengarkan, Thio Ting-kok membunuh atasannya untuk memberontak menyerah kepada musuh, kalian adalah patriot2 bangsa yang setia kepada nusa, kenapa ikut mengekor memberontak, mungkin kalian kena dikelabui oleh dia, kini masih ada kesempatan menyesali diri dan berpaling muka. Lekaslah kembali, kita masih kawan seperjuangan."

Khing Ciau segera menambahkan: "Dosa2 besar Thio Ting-kok dia sendiri yang harus terima ganjarannya, bila siapa berhasil memenggal kepala Thio Ting-kok akan diberi hadiah besar, disamping pangkat kedudukan yang setingkat dengan Thio Ting-kok!"

Thio Ting-kok adalah panglima perang yang gagah berani, anak buahnya mana berani membunuhnya? Tapi kata2 Sin Gi-cik tadi sudah merusak dan mengetuk sanubari mereka, ada

sebarisan laskar pemberontak ber-ramai2 membuang senjata mengeprak kuda lari kebawah.

Thio Ting-kok ulapkan sebelah tangannya, bentak-nya: "Bunuh tunggangan mereka!"

Seketika hujan anak panah memberondong kebawah, semua kuda tunggangan orang2 yang lari turun terpanah mati sehingga penunggangnya jungkir balik sungsang sumbel saling tindih.

Thio Ting-kok ter-bahak2. Se-konyong2 didengar-nya sebuah hardikan keras dari sampingnya: "Pengkhianat, mampuslah kau!" tahu2 golok panjang terayun membacok kebatok kepala Thio Ting-kok.

Dari kejauhan Sin Gi-cik melihat jelas penyerang ini adalah Cin Hou, sahabat baiknya, perbuatan Cin Hoa amat mendadak dan tak terduga, disaat batok kepala Thio Ting-kok hampir terpenggal itulah, tiba2 terdengar suara "Trang", seorang perwira dipinggir Thio Ting-kok tahu2 sudah berhasil merebut golok panjang itu terus dibuang kedalam jurang.

Kejadian berlangsung teramat cepat, belum lagi Cin Hou angkat tangan menghantam musuh, tahu2 dirinya sudah tercengkram tak berkutik dan terangkat tinggi, setelah diputar kencang seperti kitiran, badannya terus dilempar kearah batu cadas disebrang sana. Terdengarlah lolong panjang yang mengerikan, Cin Hou hancur lebur menjadi bergedel

Kaget dan gusar bukan main Sin Gi-cik dibuatnya, ia tahu sampai dimana tingkat kepandaian Cin Hou, Diluar tahunya bahwa Thio Ting-kok menyembunyikan pembantu gelapnya yang lebih lihay lagi.

Thio Ting-kok ter-loroh2, serunya sambil menuding dengan cambuk: "Kau kira mata2mu dengan mudah bisa membokong aku? siapa berani petingkah lagi Cin Hou sebagai contohnya."

Melihat sahabatnya gugur begitu mengenaskan sungguh tak terkendali amarah Sin Gi-cik, serunya lantang: "Pengkhianat, turunlah hadapi aku!"

Thio Ting-kok mandah tertawa besar, ujarnya: "Kau bukan tandinganku, menyerah saja bergabung dengan akui"

Gusar Sin Gi-cik bukan kepalang, lekas ia keprak kudanya pimpin pasukannya menyerang maju, beberapa anak buah Thio Ting-kok yang terdepan dengan mudah ia bikin roboh sungsang sumbel, Thio Ting-kok ter-loroh2, lekas ia memberi aba2, barisan panahnya segera menarik busur membidik beramai2, ribuan anak panah serempak meluncur kebawah.

Sin Gi-cik putar kencang tombak panjangnya, sehingga tiada anak panah yang mengenai dirinya, celaka adalah anak buahnya yang ikut menerjang datang,, tidak sedikit yang roboh terluka atau binasa.

Sekonyong2 terdengar Thio Ting-kok menghardik "Yu-an, jangan kau menyesali tangan terayun ia timpukkan sebatang piau, tenaga lengannya besar, bobot piau inipun cukup berat, maka luncurannya mengeluarkan suara mendesis nyaring

Untunglah sebelum Sin Gi-cik tercabut nyawanya oleh piau ini tiba2 sinar kilat berkelebat "Tang", ternyata Khing Ciau menyusul tiba tepat pada waktunya, dengan sekali sampuk dengan pedang ia bikin piau itu jatuh, serunya kepada Sin Gi-cik: "Yu-an, tidak perlu main kekerasan dengan para pengkhianat itu, Liu lihiap tentu punya caranya sendiri menghadapinya!"

Tepat pada saat itulah tiba2 pasukan Thio Ting-kok dilamping gunung sama2 berseru gempar, Waktu Sin dan Khing berdua mendongak,, dilihatnya segumpal bayangan hitam laksana meteor terbang tengah meluncur turun dari puncak gunung disebrang sana yang curam dan tinggi, seperti seekor burung raksasa, mendadak kembangkan sayap menukik turun menubruk mangsanya.

Ternyata dengan mengandal Ginkangnya yang tinggi Hong-lay-mo-li berputar kepuncak gunung sebelah sana, tiba diatas puncak dimana kedudukan Thio Ting-kok sekarang berada, langsung ia terjun dari lamping gunung yang curam itu, sudah tentu dari sini bahayanya jauh lebih besar dari pada dia menyebrang selat langsung berhadapan dengan musuh.

Kebetulan Thio Tiang-kok dan beberapa orang anak buahnya sedang berada dibawah lamping gunung yang tingginya tidak kurang dua tiga puluh tombak, dari atas kebawah lempang dan curam seperti dinding yang ditatah tegak rata, tiada tempat berpijak untuk pinjam tenaga, jangan kata dibawah jurang sana batu2 gunung bercuat runcing.

Disebelah sinipun ada musuh yang bakal merintangi dan menyerangnya, seumpama ditempat datar yang berumput tebal, bila terjatuh dari tempat ketinggian seperti itu, badan pasti hancur lebur. Mimpipun Thio Ting-kok tidak menduga, Hong-lay-mo-li punya nyali dan keberanian yang begitu besar.

Satu Brigade barisan pemanah Thio Ting-kok sudah pengalaman dimedan perang, meski kaget tidak jadi gugup dan ribut, ditengah seruan kaget riuh rendah, tiga ratusan pemanah segera bidikan anak panahnya.

Hebat memang kepandaian Hong-lay-mo-li, ditengah udara ia perlihatkan kehebatan Ginkang dan Lwekangnya, lekas tumit kaki kiri menjejak punggung tapak kaki kanan, badannya mendadak meluncur minggir beberapa tombak, sehingga ia terhindar dari bidikan hujan panah.

Betapapun tiga ratus batang panah tidak bisa dia hindarkan seluruhnya, kira2 dua tiga puluh batang diantaranya yang dibidikan belakangan tetap mengarah dirinya, namun semuanya kena disampuk jatuh oleh kebutannya.

Belum lagi para pemanah sempat membidikan panahnya pula, cepat sekali, Hong-lay-mo-li sudah jumpalitan ditengah

udara dengan kepala dibawah kaki diatas menukik turun, cepat sekali ia sudah meraih ujung galah bendera Thio Ting-kok, sekaligus ia punahkan tekanan luncuran badannya yang keras sehingga badannya tidak terbanting keras kebawah.

Belum lagi orang banyak sempat berbuat apa2, sigap sekali Hong-lay-mo-li sudah cabut pedang, ""Krak" galah bendera tu sudah terbabat putus ditengah2, berbareng dengan enteng ia hinggap ditanah, segera ia ayun dan mainkan panji besar itu dengan sengit.

Dilandasi oleh Lwe-kangnya yang tinggi, bendera yang besar ini laksana sebuah tameng besar, bidikan panah yang membron-dong tiba dengan gampang dia kebut rontok oleh kobaran panji besar ditangannya, celaka adalah anak panah itu banyak yang terpental balik sehingga tidak sedikit pengawal pribadi Thio Ting-kok yang terluka oleh panah sendiri.

Bagai angin puyuh cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah menubruk kearah Thio Ting-kok, dimana ia kebas pula dengan gulungan panji besar itu, beberapa orang pengawalnya dia bikin roboh, se-konyong2 seutas cambuk panjang menyapu datang, Hong-lay-mo-li lempar panji besar itu ketengah udara, berbareng iapun melompat keatas, cambuk panjang menyamber lewat dibawah kakinya, cepat sekali ia sudah berada disamping perwira ini, jengeknya: "Kiranya kau!"

Perwira inilah yang tadi membanting mati Cin Hou, kini diapun sudah mengenali Hong-lay-mo-li, keruan kagetnya bukan kepalang, namun meski tahu diri bukan tandingan, betapapun ia harus berusaha mencari jalan hidup, dalam waktu dekat cambuknya tak mungkin digulung balik, sebat sekali ia gunakan To-sing-thi-to, kedua kakinya menendang bergantian, sementara tapak tangan kiri menabas tegak laksana golok dengan jurus Hian-niau-hoat-sa, serangan serempak dari kedua tendangan dan tapak tangan ini,

sekaligus memperlihatkan betapa tinggi Lwekang dan kepandaiannya.

Betapapun tinggi kepandaiannya, kebentur ditangan Hong-lay-mo-li yang jauh lebih unggul kepandaiannya, cukup ia berkelit dan berkelebat, kedua tendangan kaki mengenai tempat kosong, "Mau lari kemana?" sekali cengkram entah bagaimana tahu2 pergelangan tangan kiri sudah tercengkram oleh Hong-lay-mo-li, jadi jurus Hian-niau-hoat-sanya ini baru dilancarkan setengah jalan.

Tepat pada saat itu, golok cepat Thio Ting-kok kebetulan membacok datang, sungguh tak nyana hanya dalam segebrakan saja perwira andalannya ini sudah jatuh tertawan oleh Hong-lay-mo-li, bacokkan-nya ini amat berat dan kencang, untuk ditarik balik tidak mungkin lagi, jelas goloknya bakal memenggal badan kawan sendiri

Dengan susah payah Hong-lay-mo-li baru berhasil membekuk seorang tawanan hidup2, sudah tentu ia tidak membiarkan si perwira ini terbacok mampus, di-saat2 yang genting itulah, mendadak ia sendal siperwira, berbareng kebutannya terkembang, "Tang" golok panjang Thio Ting-kok tergulung lepas dari cekalannya, cepat sekali ia putar kebutannya, dengan gagang kebutannya sekaligus ia tutuk Hiat-to pelemas dibadan Thio Ting-kok.

Beberapa jurus ini berlangsung teramat cepat begitu berhasil meringkus Thio Ting-kok, belum lagi badan si perwira itu melayang turun, lekas Hong-lay-mo-li melangkah maju dua langkah, kebetulan meraih badan si perwira yang melayang jatuh, puluhan Busu anak buah Thio Tiang-kok sama ketakutan dan tak berani berbuat apa2.

Barisan pemanah sudah siap pula membidikan anak panahnya, lekas Hong-lay-mo-ling jinjing tinggi badan Thio Ting-kok serta menggertak: "Suruhlah mereka membidikan panahnya kemari!"

Keruan kejut dan takut Thio Ting-kok se-akan2 arwahnya copot, lekas ia berteriak: "Lekas turunkan busur, mundur sepuluh langkah!"

Satu tangan mencengkram satu orang, lekas Hong-lay-mo-li tutulkan ujung kakinya diatas batu runcing yang menonjol keluar terus melambung tinggi keatas sebuah batu panggung setinggi tiga tombak, berat si perwira dengan Thio Ting-kok paling ringan ada dua ratusan kati, namun dengan menjinjing kedua orang ini, Hong-lay-mo-li masih kuasa kembangkan Ginkang-nya yang hebat luar biasa, sudah tentu pertunjukan Teng-hun-jong ini mempesonakan seluruh anak buah Thio Ting-kok.

Terlebih dulu Hong-lay-mo-li turunkan Thio Ting-kok, lekas ia berteriak: "LiuLihiap, aku ada omongan."

Hong-lay-mo-li tertawa dingin, jengeknya: "Nanti sebentar tentu akan kusuruh kau bicara, sekarang belum tiba giliranmu." Thio Ting-kok rebah terlentang diatas panggung, kaki kanan Hong-lay-mo-li menindih diatas dadanya, sehingga orang tidak bisa berkutik, Dengan tangan kanan Hong-lay-mo-li lantas geledah saku si perwira dan mengeluarkan sebentuk medali kuning yang berkilauan, keduanya ia angkat tinggi serta berseru lantang: "Kalian lihat biar tegas, apakah ini, inilah medali emas tanda pengenal yang tertinggi dari negeri Kim, yang membekal medali emas ini orang boleh keluar masuk dengan bebas diistana kerajaan Kim! siapakah dia? Dialah pengawal pribadi raja negeri Kim yang bernama Pakkong Ou!"

Lwekangnya kuat, suaranya kumandang keseluruh permukaan pe gunungan, seluruh tentara yang hadir di kedua puncak pegunungan dapat mendengar dengan jelas.

Reaksi dari para tentara itu sungguh luar biasa, se-akan2 mereka ber-golak dengan dahsyat, ada yang mengumpat caci,

ada yang berdebat, ada pula yang masih terkejut dan ragu2. Tapi sebagian besar perwira2 tinggi, semua tahu bahwa setiap anggota pasukan bayangkari negeri Kim semua memiliki medali emas seperti itu, palagi Pakkiong Ou ini adalah salah satu dari Su-pak-thian yang amat terkenal itu, walaupun sebelum ini mereka belum pernah menyaksikan namanya sih sudah lama mereka dengar.

Karena Pakkiong Ou terangkat tinggi, maka seluruh tentara bisa melihat dengan jelas, maka berseru Hong-lay-mo-li dengan lantang: "Siapa diantara kalian yang sebelum ini sudah mengenalnya? Apakah dia ini pimpinan kalian?"

Memang semua tentara itu tiada yang kenal Pakkiong Ou, keruan mereka menduga2 dan sama curiga bahwa dia orang memang mata2 musuh yang menyelundup kedalam pasukan besar mereka, mau tidak mau mereka mulai goyah dan sedikit percaya.

Hong-lay-mo-li bebaskan Hiat-to Pakkiong Ou lalu gusur orang kedepan panggung, tangan mencengkram punggungnya, bentaknya: "Pakkiong Ou, apa maksud kedatanganmu kemari? Lekas katakan!"

Sebagai salah satu Su-pak-thian, Pakkiong Ou ingat jiwa sendiri takkan bisa selamat, maka ia tidak sudi bikin malu dan merendahkan derajat, maka dengan mendongakkan kepala, ia pura2 jadi orang gagah.

Serunya dengan angkuh: "Aku terjatuh ketangan kau iblis ini, memangnya sudah bertekad gugur disini, mau bunuh mau sembelih, silakan saja meski badan terbacok tiga kali berlobang enam tempat, aku takkan mengerut alis, seorang laki2 matipun tak sudi menyerah, jangan harap kau mengompes keteranganku!" habis berkata ia membusungkan dada dan berdiri dengan gagah se-olah2 menghadapi kematian seperti pulang ketempat asalnya.

"Apa benar kau takkan mengerut alis? Baik, ingin aku mencoba apa benar kau ini laki2 keras kepala?" dengan ringan kelima jarinya terkembang, mengebas kepunggung Pakkiong Ou, inilah kepandaian Lo-khi-cit-hiat Hong-lay-mo-li yang amat lihay, seketika Pakkiong Ou rasakan sekujur badannya seperti digigit oleh ribuan ular2 kecil, seluruh Hiat-to dalam tubuh seperti ditusuk jarum, sakitnya luar biasa, kaki tangan dan tulang belulang pun seperti retak dan lepas sendi2nya. Betapa sakit dan tersiksanya sungguh susah dilukiskan.

Betapapun keras tekad dan hati Pakkiong Ou, akhirnya tak kuasa menahan derita yang luar biasa ini, ahkirnya mulut berkaok2 seperti babi disembelih, teriaknya mencaci: "Sungguh kejam kau, kau menyiksaku dengan cara seperti ini? Lekas, lekas kau bacok aku mampus saja!" saking kesakitan kata2nya yang terakhir sudah membuat napasnya ngos2an.

"Mau mengaku tidak," ancam Hong-lay-mo-li ter-tawa, "kalau tidak mau bicara, aku masih punya cara siksaan lain yang lebih kejam, biar satu persatu kau rasakan!"

Pakkiong Ou berkukuh mengeraskan kepala, akhirnya dia berkeluh kesah: "Liu Lihiap, sukalah kau berbelas hati, baiklah, kukatakan, akan kukatakan!"

Lekas Hong-lay-mo-li menepuk dipunggungnya pula, namun hanya sedikit mengurangi deritanya saja, katanya: "Katakan! Kalau ada sepatah katamu yang bohong, akan kubuat kau tidak bisa mati tak bisa hidup !"

Keringat membanjir keseluruh badan Pakkiong Ou, katanya menyengir kecut: "Liu Lihiap, dihadapanmu masakah aku berani berbohong?" segera ia menghadap kearah pasukan besar dan berseru lantang: "Bicara terus terang, aku diutus kemari untuk menjadi penasehat militer."

"Diutus oleh siapa?" desak Hong-lay-mo-li, "Diutus oleh maharaja negeri Kim Wanyen Liang!"

"Cara bagaimana Thio Ting-kok bersekongkol dengan kalian? siapa yang menjadi kurir? Tugas apa saja yang harus kau lakukan sebagai penasehat militer disini? Bicaralah terus terang sedetailnya!"

"Siapa yang jadi kurir aku tidak tahu, Aku hanya ditugaskan mengawasi gerak gerik Thio Ting-kok, supaya dia tunduk akan perintah Wanyen Liang dan melaksanakan rencananya."

"Rencana apa?"

"Supaya Thio Ting-kok membunuh Khing King dan setelah itu, dia tetap diperbolehkan pengerek panji perlawanan terhadap negeri Kim kita, menyerukan kepada semua kaum brandal atau golongan orang2 gagah persilatan yang menentang penjajahan negeri Kim, supaya datang membantu gerakan besarnya, setelah itu pimpin mereka kesuatu tempat dimana sebelumnya pasukan negeri Kim sudah terpendam untuk menjebak mereka dan menumpas seluruhnya, yang suka menyerah boleh diterima sebagai kaki tangan, yang tidak mau tunduk dibunuh habis perkara. Bila dia berhasil menunaikan tugas dengan baik, raja negeri Kim berjanji hendak mengangkat Thio Ting-kok sebagai raja kecil di Soatang.!"

Mendengar pengakuan yang gamblang ini, seketika para tentara yang berdarah panas mengumpat caci, "Thio Ting-kok yang dipelihara ibu anjing, sedemikian kejam dan demikian tega hendak membabat seluruh teman seperjuangan dan menjual nusa dan bangsa." - "Bangsat anjing itu bukan manusia, gorok saja lehernya!"

"Pertahankan dulu jiwa anjingnya, setelah kita mengebumikan Gwanswe baru kita penggal kepalanya untuk menuntut balas bagi kematian Gwanswe!" seru Hong-lay-mo-li sambil menurunkan Pakkiong Ou, bentaknya: "Thio Ting-kok, apa pula yang hendak kau katakan ?"

Thio Ting-kok tertawa sedih, serunya keras: "Se-orang laki2 sejati tak bisa meninggalkan nama harum didalam lembaran sejarah, biarlah nama busuk berbau laksaan tahun, Aku sudah bertekad kalau sukses jadi raja bila gagal jadi brandal, kini terjatuh ketangan kalian, apa pula yang bisa kukatakan!" tiba2 terdengar "Cret" seketika darah segar merembes dari sela2 bibirnya, ternyata ia gigit lidah sendiri sampai putus.

Sudah tentu Hong-lay-mo-li amat gusar, lekas ia remas dagu orang sehingga mulut Thio Ting-kok ter-buka, kutungan lidahnya segera mencotot keluar, mu-lutpun tak bisa bungkam pula.

Kata Hong-lay-mo-li tertawa dingin: "Jangan harap kau terhindar dari hukuman setimpal! Sin-ciang-kun, silakan kau kemari!"

Sambil mengiakan lekas Sin Gi-cik keprak kudanya memburu naik kepuncak gunung tanpa membawa pengawalnya, setiba diatas ia berseru lantang kearah pasukan pemberontak: "Kini duduk perkaranya sudah dibikin terang, pengkhianat inipun sudah teringkus, dosa besar ini hanya Thio Ting-kok seorang yang harus memikulnya. Kalian yang tidak mau ikut berjuang bersama aku boleh bubar dan pulang."

Pasukan pemberontak itu sama menyesal dan bertobat bahwa mereka kena dikelabui, banyak yang berseru beramai2: "Kami suka hati menjunjung Sin-ciang-kun, harap Sin-ciang-kun suka menerima kita, menebus dosa dengan pahala." diluar dugaan suatu tragedi yang tak diinginkan dengan mudah dapat dibereskan tanpa menimbulkan banyak pertumpahan darah.

Hong-lay-mo-li lemparkan badan Thio Ting-kok kebawah panggung seraya berseru: "Sin ciangkun, pengkhianat ini kuserahkan kepadamu untuk membereskannya."

Banyak anak buah Thio Ting kok yang merasa tertipu sama merubung maju main gigit kepada Thio Ting-kok, lekas Sin Gi-

cik cegah perbuatan mereka, dengan susah payah baru dia berhasil kendalikan kemarahan mereka, namun badan Thio Ting-kok sudah penuh luka2 gigitan yang berdarah.

Sin Gi-cik tertawa dingin: "Thio Tiang-kok, sekarang kau sudah tahu bukan, dipandangan orang banyak, kau tidak lebih hanya seekor anjing belaka, masakah setimpal nama busukmu berbau sampai laksana tahun!" segera ia suruh anak buahnya menggusur Thio Ting-kok kebawah dengan sebuah kereta kurungan.

Sementara itu, kedua pasukan besar yang terpisah pada dua gugusan gunung sudah bergabung, Khing Ciau, San San dan Cin Long-giokpun sudah datang kemari, begitu melihat Pakkiong Ouw, Cin Long-giok jadi girang, katanya: "Hari itu setelah aku meninggalkan Thian-ling-si, ditengah jalan perwira yang kutemui adalah dia ini."

"Memangnya kutahan dia untuk kau kompes keterangannya." ujar Hong-lay-mo-li, bersama Khing Ciau berempat merekapun gusur Pakkiong Ou naik sebuah kereta yang lain, sementara itu Sin Gi-cik sudah pimpin pasukan besar itu kembali ke kota.

Tanpa membuang waktu diatas kereta ditengah jalan itu pula Hong-lay-mo-li lantas bertanya kepada Pakkiong Ou: "Siapakah sebenarnya Lian Ceng-poh? Lekas katakan!"

Blji mata Pakkiong Ou terbalik seperti biji mata ikan yang sudah mati, sikapnya hambar dan tdk tenang, sesaat baru menyahut: "Siapa itu Lian Ceng-poh, aku tidak tahu siapa orang itu."

"Kau masih pura2 pikun?" damrat Khing Ciau gusar, "Hari itu kau bikin aku terluka parah di Sam-kui-kip, disaat kau hendak meringkus aku, bukankah kedatangan seorang perempuan yang menggebahmu lari, memangnya kau sudah lama kejadian itu?"

Dapatkah Hong-lay-mo-li membongkar rahasia Lian Ceng-poh yang sebenarnya? Apa pula latar belakang dari semua perbuatannya itu?

Ada intrik apa pula antara Lian Ceng-poh dengan Kongsun Ki Suheng Hong-Iay-mo-Ii? Kenapa Kongsun Ki hendak meracun istri sendiri?

(Bersambung ke bagian 3)

Bagian 03

"Oh, jadi perempuan itulah yang kau maksud?"

"Ya, bukankah kau sudah sekongkol sama dia untuk mempermainkan sandiwara ini?"

Cin Long-giok ikut menimbrung: "Buka matamu lebar-2, apakah kau masih kenal aku?"

"Kenal." sahut Pakkiong Ou tertawa getir, "Nona jangan kau salahkan aku, aku di tugaskan untuk membekuk kau, tidak bisa tidak aku harus bekerja menurut perintah."

"Bukan aku hendak cari perhitungan lama dengan kau, aku hanya ingin tanya kejadian hari itu, apakah kau sekongkol dengan Lian Ceng-poh."

Pakkiong Ou mengeluh, katanya." Kalau demikian Lian Ceng-poh kan orang kalian sendiri, kenapa diputar balik menuduh aku bersekongkol dengan dia ? Dosa-ku memang besar, namun aku mohon jangan disiksa, ditambah satu dosa lagi tidak menjadi soal, tapi terus terang aku tidak tahu menahu siapa itu Lian Ceng-poh."

Hong-lay-mo-li mengerut kening, ia cukup mengerti bahwa Pakkiong Ou takkan berani membual dihadapannya, jadi jawabannya ini memang bukan pura2 Tapi San San tak mau percaya, timbrungnya: "Siocia, dia tidak mau bicara sejujurnya, gunakan lagi cara kompes!"

"Kalau demikian, kalian paksa aku untuk mengarang cerita bohong!" sahut Pakkiong Ou tertawa getir.

"San San, tidak usah memaksanya." ujar Hong-lay-mo-li, "Didalam hal ini pasti ada latar-belakangnya, terang dia sendiripun dikelabui oleh siluman perempuan itu." Baiklah, persoalan siluman rase itu boleh dikesampingkan dulu, kelak pasti dapat kita selidiki sendiri siapa dia sebenarnya. Pakkiong Ou, sekarang hendak kutanya seorang lain, orang ini tentunya kau kenal baik."

"Siapa?"

"Bu-lim-thian-kiau!"

Agaknya Pakkiong Ou amat kaget, "Bu-lim-thian-kiau? Kau hendak tanya dia?"

"Ya, aku ingin tahu, aku ingin tahu siapa she dan nama aslinya, bagaimana pula asal usulnya?"

Sekali lagi Pakkiong Ou unjuk sikap hambar dari melamun gumamnya: "Bu-lim-thian-kiau? Bu-lim-thian-kiau!"

"Kenapa? Memangnya kau tidak pernah mendengar namanya?" desak Hong-lay-mo-li.

"Nama besar Bu-lim-thian-kiau laksana geledek menggelegar dipinggir telinga, tapi aku tak tahu dari mana aku harus mulai bicara? Hm, Bu-lim-thian-kiau, Bu-lim-thian-kiau! Siau-go-kan-kun!" tiba2 dia sejajarkan nama Bu-lim-thian-kiau dengan Siau-go-kan-kun.

Keruan Hong-lay-mo-li ter-heran2, katanya: "Apa pula hubungan Bu-lim-thian-kiau dengan Siau-go-kan-kun? Mereka kan bukan orang dari segolongan!"

"Aku tahu mereka bukan segolongan, cuma sepak terjang mereka rada mirip satu sama lain, Maksudku supaya kan bisa gampang memahaminya."

"Baik, coba kau jelaskan dimana titik persamaan mereka? Asal kau bicara sejujurnya, jiwamu boleh kuampuni!"

Terbangkit semangat Pakkiong Ou, katanya: "Dalam kalangan orang Han kalian, bukankah Siau-go-kan-kun dipandang sebagai jago silat nomor satu?"

San San segera mendengus hidung, sikapnya tawar dan acuh tak acuh.

"Benar," sela Hong-lay-mo-li, "kepandaiannya lebih tinggi dari aku, tidak perlu kau menyanjungku, asal kau bicara sejujurnya, aku amat senang."

Lega hati Pakkiong Ou, katanya lebih lanjut: "Ku-dengar beberapa tahun terakhir, nama Siau-go-kan-kun amat tenar, seluruh jago2 silat di Tionggoan pernah dengar nama besar-nya, amat kagum segan dan tunduk kepadanya, namun tiada orang yang tahu pasti siapa she dan nama aslinya, benar tidak?"

"Benar, tapi apa hubungannya dengan Bu-lim-thian-kiau?"

"Begitu pula keadaan Bu-lim-thian-kiau, para Bu-su di negeri Kim sama pandang dia sebagai tokoh kosen nomor satu dinegerinya, semua orang sama hormat dan gentar menghadapinya, namun tiada orang yang tahu nama dan asal usulnya!"

"O, jadi dalam hal inilah mereka punya persamaan" ujar Hong-lay-mo-li. Betapapun hatinya masih ke-cewa, sedemikian jauh dia masih belum tahu nama asli Bu-lim-thian-kiau.

San San mendengus pula, jengeknya: Kalau begini obrolanmu ini kan sisa2 belaka."

"Nama tidak begitu penting, kau tidak tahu ya sudah. Tapi Teman2 sejawatmu tentunya sering memperbincangkan tentang Bu-lim-thian-kiau, sedikit atau banyak tentu kau pernah mendengar sesuatu mengenai dirinya, bagaimana pula asal usulnya?"

"Yang mereka bicarakan kebanyakan mengenai ilmu silat Bu-lim-thian-kiau yang mujijat, mengenai asal usulnya, tiada yang jelas!"

San San uring2an, semprotnya: "Tidak jelas lagi, memangnya apa yang jelas yang kau ketahui?"

"Ya, berapa banyak yang kau ketahui, katakan seluruhnya!" Hong-lay-mo-li menambahkan.

"Aku hanya tahu sedikit, Bu-lim-thian-kiau adalah orang yang... paling dibenci oleh Hong... oleh Wanyen Liang."

Hong-lay-mo-li melengak heran, tanyanya: "Darimana kau bisa tahu?"

"Kenapa Wanyen Liang membencinya, sebabnya aku tidak tahu. Tapi aku tahu Wanyen Liang beberapa kali mengutus anak buahnya yang amat diandalkan untuk membunuh Bu-lim-thian-kiau."

"Ada kejadian itu?" tanya Hong-lay-mo-li heran.

"Para Busu darri negeri Kim umumnya sama kagum dan segan terhadap Bu-lim-thian-kiau, siapapun tak mau bentrok sama dia, namun perintah sang raja tidak berani dibangkang, terpaksa mereka harus berangkat juga. Menurut apa yang kuketahui sudah tiga rombongan yang pergi, namun aneh kalau dikatakan, ketiga rombongan orang2 itu pergi tanpa kabar berita seperti ditelan bumi tanpa jejak dan tidak pernah kembali.

Entah mereka terbunuh oleh Bu-lim-thian-kiau, atau tak mau bentrok dengan Bu-lim-thian-kiau, maka mereka melarikan diri ketempat yang jauh menyembunyikan diri, Koksu negeri Kim yang sekarang Kiu-lo Siangjinpun mengutus dua sutenya diantara ketiga rombongan itu, namun merekapun ikut menghilang.

Kiu-lo Siangjin bukan bangsa Nuchen, karena kehilangan kedua sutenya itu, dia amat benci dan dendam kepada Bu-lim-thian-kiau. Maka dia sendiri mohon idzin kepada raja untuk memburu jejak Bu-lim-thian-kiau. Kiu-lo Siangjin amat membanggakan kepandaiannya sendiri, namun para Busu negeri Kim tiada yang kagum kepadanya, banyak orang bilang kepandaiannya bila dibanding dengan Bu-lim-thian-kiau, seperti sinar bintang dibandingkan dengan cahaya rembulan atau matahari, tidak tahu diri!"

Pakkiong Ou sudah mengudal seluruh apa yang dia ketahui, namun apa yang dia tuturkan ini sudah diketahui oleh Hong-lay-mo-li, sedemikian jauh, tetap ia tak berhasil mengetahui asal usul dan nama asli Bu-lim-thian-kiau.

Disaat ia menerawang soal apa pula yang hendak dia ajukan, se-konyong2 terdengar sebuah lengking suitan panjang, mengalun diangkasa seperti pekikan nega, Hong-lay-mo-li kaget, batinnya: "Siapakah dia? Masakah Siiau-go-kan-kun?" tapi dengan cermat ia perhatikan pula, meski nada suitan itu cukup tinggi Lwekangnya, namun dibanding pendekar latah Hoa Kok-ham, masih terpaut cukup jauh bedanya.

Tengah me-nimang2, seorang serdadu datang melapor, katanya seseorang mohon bertemu dengan Khing Ciau, belum selesai serdadu ini melaporkan, tampak seorang menunggang kuda sudah memburu datang, kiranya Tang hay-liong Tangwan Bong. lekas Tangwan-Bong melompat turun serta menyapa lebih dulu : Ternyata Liu Lihiap berada disini, itulah lebih baik."

Diam2 Khing Ciau mendelu, pikirnya. "Selama ini aku belum kenal dia, buat apa dia mencari diriku?" -Hong-lay-mo-li Liu Jing-yaupun merasakan kata2nya ini punya maksud tertentu, berbareng mereka berdua balas menyapa: "Tangwan Cianpwe!"

Tengah mereka hendak tanyak maksud kedatangannya, Tang-hay-liong (naga laut timur) tiba2 membentak: "Angkat kepalamu!" Sudah tentu Khing Ciau tertegun, sebaliknya Hong lay-mo-li tahu bentakannya ditujukan kepada Pakkiong Ou, pikirnya "Kebetulan kau datang, aku sendiri sedang bingung cara bagaimana menghukum Pakkiong Ou, biarlah kuserahkan kepadanya."

Ternyata selama hidupnya Pakkiong Ou paling takut terhadap Toakonya ini, begitu melihat kedatangan Tang-hay-liong, lekas ia tundukan kepalanya dan mengkeret disamping, namun masih konangan juga oleh pandangan tajam Tang-hay-liong, terpaksa ia angkat kepala, suaranya gemetar dan tersendat sapa-nya: "Toako."

Membesi hijau muka Tang-hay-liong, jengeknya setelah mendengus hidung: "Siapa Toakomu, masih ada muka kau berhadapan dengan aku?"

"Toako mohon ampun!" gemetar sekujur badannya, Maki Tang-hay-liong sambil menudingnya: "segala tindak tandukmu belakangan ini sudah kuketahui semua, Tahukah kau orang poyoki apa terhadap kau? Orang memanggilmu Pak-bong-kau (anjing buduk utara)! Dianggapnya kau sebagai anjing penjaga pintu negeri Kim! Memang bukan sembarang orang bisa menjadi Enghiong atau pendekar, akupun tidak mengharap kau jadi pendekar atau Enghiong, tapi benar dan salah harus bisa kau bedakan, seorang laki2 harus punya pambek dan jiwa ksatria, kau tidak takut membikin malu dan menghina nama leluhur, suka rela menjadi antek bangsa lain, aku sebagai orang yang kau pandang sebagai Toako, kulit mukaku ikut kau kupas, bikin malu saja!"

Tertunduk kepala Pakkiong Ou, rona mukanya berubah merah, hijau dan pucat, desisnya ketakutan: "Toako, aku tahu bersalah!"

Tang-hay-liong memakinya pula: "Aku pernah tulis surat kepadamu, kubujuk kau lekas berpaling dan bertobat, kupesan

teman2 untuk membujukmu pula, kau agaknya sudah kelelap akan harta dan pangkat, terjeblos semakin dalam! Kau tahu apa? Hm, kali ini kau sekongkol dengan Thio Ting-kok, membunuh Khing ciangkun lagi, sungguh kau sudah gila, dosamu takkan terampun lagi oleh Thian!" semakin damprat semakin memuncak amarah Tang-hay-liong saking sengit tiba2 tapak tangannya terayun, "prak" batok kepala Pakkiong Ou remuk seketika. Terlambat Hong-lay-mo-li hendak mencegahnya.

Sebetulnya Hong lay-mo-li masih ingin bertanya kepada Pakkiong Ou, namun apa boleh buat segera ia suruh serdadu angkat jenazah Pakkiong Ou, kembali mereka saling memberi hormat kepada Tanghay-liong, serta tanya maksud kedatangannya.

"Kali ini aku diminta Hoa Tayhiap Hoa Kok-ham untuk mengantar surat." kata Tangwian Bong.

Tempo hari dengan susah payah Hong-lay-mo-li pernah mengejar jejak orang, hasilnya nihil, tak nyana hari ini mendadak bertemu dengan Tang-hay-liong yang membawa suratnya, segera ia bertanya: "Dimana Hoa Tayhiap ? Kapan kalian berpisah ? Untuk siapa surat yang kau bawa?"

"Hoa Tayhiap sudah menuju ke Kanglam."

"O, untuk urusan apa dia pergi ke Kanglam, apa Cianpwe tahu?"

"Ditengah jalan Hoa Tayhiap mendapat sebuah berita rahasia yang teramat penting, Kabarnya maha raja negeri Kim Wanyen Liang sudah mulai kerahkan pasukannya hendak menyerbu negeri Song, dengan sesumbar dia berkata hendak mengadakan perayaan Tiongchiu di Ling-an."

"Kapan kabar ini diketahui?" tanya Hong lay-mo-li.

"Tanggal empat belas bulan yang lalu, waktu itu aku menginap di Giok-hong-koan dipuncak Thaysan bersama dia, Thay-ceng Totiang ketua Giok-hong-koan adalah sahabatku, malam itu aku mengobrol berduaan semalam suntuk, Hoa Tayhiap seorang diri pergi ke puncak Giok-hong-ting menikmati bulan purnama.

Di-saat kami mengobrol itulah Hoa Tayhiap pulang tergesa2, segera ia desak aku turun gunung, katanya kalau terlambat atau tetap tinggal disini, mungkin bisa membawa kesulitan, terpaksa aku menurut saja turun gunung.

Setiba dikaki gunung baru dia menyelaskan, kiranya raja negeri Kim Wanyen Liang juga berada di-atas gunung, jago2 pengawalnya yang kosen cukup banyak, walau tidak takut, tapi kalau sampai bentrok, Thay-ceng Totiang yang akan tertimpa getahnya, terpaksa kami harus menyingkir saja." setelah menuturkan pengalamannya Tang-hay-liong merasa heran pula melihat sikap Hong-lay-mo-li tidak menunjukkan rasa heran dan prihatin.

Ternyata diiuar tahunya bahwa Hong-lay-mo-li pada waktu yang bersamaanpun pernah memergoki kehadiran Wanyen Liang di puncak Thaysan itu.

Pada tanggal lima belas bulan yang lalu, karena mengejar jejak pendekar Latah Hoa Kok-ham, secara kebetulan Hong-lay-mo-li memergoki Wanyen liang bersama jago2nya sedang menikmati bulan purnama sambil senandung dan menciptakan syair2 baru, secara langsung karena disanjung puji para menterinya, Wanyen Liang keluarkan isi hatinya.

Mendengar rencana orang, seketika timbul pikiran Hong-lay-mo-li untuk membunuhnya terlebih dulu, sebelum musuh bangsa Han ini berhasil dengan rencananya.

Dengan menghardik keras: "Raja anjing, lihat pedang!" Hong-lay-mo-li melompat turun dari pucuk pohon tempat

sembunyinya, sinar pedangnya bagaikan seutas rantai panjang, langsung menusuk ketenggorokan Wanyen Liang.

Sudah tentu Wanyen Liang amat kaget, namun serta melihat jelas orang yang berada dihadapannya adalah perempuan cantik molek, seketika ia bersorak kegirangan, serunya: "Buat apa harus cari cewek ayu ke Kanglam, perempuan ini jauh lebih cantik dari dewi bulan! Lekas kalian ringkus dia, jangan sampai melukainya!"

Para pengawal Wanyen Liang adalah jago2 kosen yang berkepandaian tinggi, sudah tentu mereka tidak tinggal diam menghadapi aksi Hong-lay-mo-li, dengan mati2an mereka merintangi dan mengadang dihadapannya.

Tangan kiri Hong-lay-mo-li mainkan kebutannya, sementara tangan kanan dengan sebatang pedang sekaligus mengombinasikan permainan Thian-lo-hud-tim-cap-pwe-sek dan Yo-hun-kiam-hoat, didalam kepungan jago2 pengawal itu, ia tuding timur hantam barat, incar selatan pukul utara, para Busu ini tidak berani melukai dia, sudah tentu jauh lebih menguntungkan Hong-lay-mo-li malah.

"Trang" beruntun beberapa kali, senjata2 kawanan Busu tergulung lepas oleh kebutannya, disusul dengan samberan kilat pedangnya, seorang Busu tahu2 terjengkang roboh dengan tenggorokan berlobang. Melihat kelihayannya, kawanan Busu baru insaf akan kepandaiannya dan jeri. Tapi untuk menjebol kepungan jago2 pengawal yang sedemikian banyaknya, bukan soal sepele bagi Hong-lay-mo-li.

Se-konyong2 salah satu Busu itu berteriak: "Aku kenal dia, hati2 saudara2, kita sedang menghadapi Hong-lay-mo-li Liu Jing-yau."

Terdengar Wanyen Liang bergelak tertawa diluar kalangan, serunya: "Jelas dia ini patut dinamakan Hong-lay-sian-cu, kenapa dipanggil Hong-lay-mo-li?"

Busu tadi mundur keluar kalangan, sehingga tekanan serangan Hong-lay-mo-Ii tidak sampai mengenai dirinya, katanya: "Ucapan Cukong memang tidak salah, semula perempuan ini memang dijuluki Hong-lay-sian-cu, soalnya dia bertangan gapah berhati kejam, maka kawan2 Kangouw mengubah nama julukannya."

Wanyen Liang ter-kekeh2, serunya: "Tim tidak takut dia kejam atau telengas, asal kalian membekuknya hidup2, Tim akan beri hadiah besar kepada kalian!"

Hong-lay-mo-Ii gusar, kebetulan wakil komandan Gi-lim-kun yang bergelar San-tian-sin-chio (tombak kilat sakti) itu berada dibelakangnya, sebat sekali mendadak ia menerjang kebelakang dengan punggungnya.

Wakil komandan ini sedang menyerang dengan tusukan tombaknya, mimpipun ia tidak menduga Hong-lay-mo-li bakal menggunakan permainannya yang aneh ini, keruan hatinya mencelos, soalnya junjungannya sudah berpesan melarang melukai seujung rambut perempuan yaug dipenujuinya ini, kalau tusukan tombaknya diteruskan, bukankah jiwa orang bakal melayang diujung tombaknya?

Namun memang tidak malu dia dijuluki tombak sakti, dalam waktu yang gawat itu tombak panjangnya secepat kilat tahu2 sudah ditarik mundur. Diluar tahunya bahwa Hong-lay-mo-Ii memang mengharap demikian.

Baru saja wakil komandan itu hendak mengubah tutukan menjadi menjungkit tungkak kaki Hong-lay-mo-li untuk menyengkelit orang, tak nyana gerakan Hong-lay-mo-Ii jauh lebih cepat dari tombak kilatnya, "sret" tahu2 Hong-lay-mo-li membalikan pedang, sementara kaki masih melangkah mundur seperti meluncur dipermukaan salju, tanpa berpaling ujung pedangnya menyelonong keluar dari bawah ketiaknya,

menusuk kebelakang, telak sekali menghujam ketenggorokan wakil komandan ini.

Karena kematian wakil komandan ini kepungan menjadi berlobang, lekas dua Busu mengisi kekosongan ini, namun kepandaian kedua orang ini jauh lebih rendah dari wakil komandannya, pedang Hong-lay-mo-li ditarikan bagai kitiran, Sret, sret, dalam kilasan pedangnya, dua Busu roboh binasa pula, tiba2 badannya melambung tinggi laksana burung raksasa, ditengah udara ia kembangkan sejurus To-kian-cu-lian (menggantung kerai mutiara), berbareng kebutan ditangan kiri, tahu2 mengepruk kebatok kepala seorang Busu tercekat.

Serasa copot arwah si Busu, lekas ia lecutkan cambuk panjangnya menjadi bundaran besar kecil ber-lapis2 berkisar hebat laksana gelombang samudra, maka terdengar "Byar!" tipu hebat dari serangan balasan lawan ini seketika dipatahkan oleh kebutan Hong-lay-mo-li.

Seketika Busu itu rasakan pergelangan tangan seperti tertusuk jarum, jari2nya tak kuasa pegang cambuknya lagi, lekas ia jatuhkan diri terus menggelundung sambil memeluk kepala, terdengar suara mendesis, ternyata Hong-lay-mo-li kerahkan Lwe-kangnya keujung kebutannya sehingga benang2nya berkembang laksana ribuan ujung jarum2 tajam, seketika pakaian si Busu berlobahg tak terhitung banyaknya.

Untunglah tipu cambuknya tadi sedikit banyak mengurangi tenaga Iawan, disamping gerakan menggelundung tadi teramat tangkas, meski badannya tertusuk luka puluhan tempat, jiwa masih bisa dipertahankan.

Hong lay-mo-li pikir bunuh Wanyen Liang lebih penting, tanpa bertindak lebih jauh kepada si Busu, kembali ia tutul ujung kakinya, seketika badannya melejit tinggi, bagai burung menyusup kedalam hutan, seperti burung walet melesat diatas gelombang samudra, luncuran tubuhnya cepat bagai kilat membawa samberan selarik sinar pedang, langsung menusuk

kearah Wanyen Liang yang sedang berdiri dibawah sebuah pohon besar. Busu2 pengawal itu sama berkaok memburu dibelakang, mana mereka bisa menandingi kecekatan gerak badan Hong-lay-mo-li.

Terdengarlah jeritan keras yang menyayatkan hati, seketika para Busu pengawal itu terbelalak pucat, sementara Hong-lay-mo-lipun berseru heran, damprat-nya: "Raja anjing yang licin, kemana kau bisa lari?" - ternyata karena tidak bisa melarikan diri, lekas Wanyen Liang tarik seorang pengawal pribadinya yang berdiri disamping terus didorong kedepan menyongsong kedatangan pedang Hong-lay-mo-li. Keruan dadanya tembus dan jiwa melayang seketika.

Betapa cepat gerakan Hong-lay-mo-li, seperti bayangan mengikuti wujudnya, sebat sekali ia mengudak kepada Wanyen Liang, kembali pedangnya berkelebat menusuk.

Disaat rangkaian serangan pedang Hong-lay-mo-li dilancarkan se-konyong2 terdengar hardikan keras bagai guntur menggelegar: "jangan lukai Cukong-ku!" dari samping melayang tiba segumpal awan merah menghadang didepan Wanyen Liang, maka tusukan pedang Hong-lay-mo-li seketika menerbitkan suara gemerantang yang ramai, sehingga kuping semua hadirin terasa pekak.

Ternyata dalam waktu yang gawat itu, seorang Lama berkasa merah tiba2 menerobos keluar dari samping Wanyen Liang, dia kembangkan sepasang kecernya sekaligus menangkis tusukan pedang Hong-lay-mo-li.

Ternyata lama berkasa merah ini adalah Sute dari ketua Miciong di Tibet, gelarannya Kiu-lo Hoatsu, tingkat kepandaiannya sudah tiada tandingan di daerah Se-sk, Wanyen Liang mengundangnya serta mengangkatnya jadi Koksu (iman negara), setiap melakukan inspeksi melindungi jiwa Wanyen Liang lagi, disaat para Busu mengepung Hong-lay-mo-li ia tetap berpeluk tangan mendampingi junjungannya,

Walau berhasil mematahkan serangan Hong-lay-mo-li tak urung Kiu-lo Hoatsu sendiri mengucurkan keringat dingin, Kecepatan gerak badan dan serangan kilat pedang Hong-lay-mo-li barusan sungguh jauh berada diluar perhitungannya. untunglah Wanyen Liang keburu menarik pengawalnya, namun Kiu-lo toh sudah terlambat setindak Maka terdengarlah suara ting-ting-tang-tang yang ramai, dalam sekejap mata, pedang Hong-lay-mo-li sudah beradu puluhan kali dengan sepasang kecer Kiu-lo Hoatsu.

Kiu-lo kembangkan sepasang kecernya melindungi seluruh badan sedemikian rapatnya, dalam waktu dekat Hong-lay-mo-li tak berhasil menjebol pertahanan lawan, Kiu-lo Hoatsu sendiripun tak mampu balas menyerang.

Sementara kawanan Busu itu sudah memburu datang, mereka kepung Hong-lay-mo-li di tengah lingkaran pula, Sejak malang melintang di kalangan Kang-ouw Hong-lay-mo-li tak pernah kalah menghadapi musuhnya, hari ini baru pertama menghadapi musuh tangguh, semangat tempurnya seketika bergairah, pedang panjang ditarikan sedemikian lincah dan kebat, meski dirinya terkepung, namun dia menyerang lebih banyak dari pada berahan, Lama kelamaan kawanan Busu itu menjadi jeri sendiri.

Badan Wanyen Liang berlepotan darah, namun dia sendiri tidak terluka apa2, saking kagetnya tadi serasa arwahnya sudah melayang keluar. Tiba2 dilihatnya sesosok bayangan orang meluncur turun disampingnya, belum lagi hatinya tenang, seketika ia menjerit kaget dan ketakutan.

Lekas orang itu bersuara: "Hamba datang terlambat membuat Cukong kaget saja!" baru sekarang Wanyen liang lega, ternyata orang ini adalah komandan Gi-lim-kun Tam To-ceng adanya. Tadi Tam To-ceng ikut mengerubut Hong-lay-mo-li, setelah Kiu-lo Hoatsu menerjunkan diri, lekas dia

menggantikan kedudukan Kiu-lo Siangjin melindungi junjungannya.

Semula Wanyen Liang kepincut oleh paras cantik Hong-lay-mo-li, kini setelah jiwanya hampir saja terbunuh, dengan berat hati terpaksa ia ubah keputusannya. Lekas Tam To-ceng disuruh mengubah pengumumannya.

Wanyen Liang kira kepandaian Kiu-lo Siangjin tiada tandingan, setelah perintahnya dikeluarkan Hong-lay-mo-li pasti dapat dibereskan dengan gampang, siapa tahu setelah ia saksikan jalannya pertempuran beberapa kejap lagi, dilihatnya Hong-lay-mo-li semakin gagah dan perkasa.

Kiu-lo Siangjin hanya mampu membela diri tak bisa balas menyerang, Kawanan Bu-su itupun kocar kacir tak berani maju mendekat di-luar kalangan.

Rasa sayang Wanyen Liang seketika berubah menjadi kaget, gelisah dan kuatir.

Kiranya walau kepandaian Kiu-lo Siangjin amat tinggi, betapapun setingkat masih lebih rendah dibanding Hong-lay-mo-li. Waktu itu Hong-lay-mo-li sudah membunuh lima Busu, melukai berat Busu bersenjata cambuk yang bernama Pakkiong Ou pula, sementara Tam To-ceng harus mengundurkan diri mendampingi sang junjungan.

Oleh karena itu kekuatan yang mengepung Hong-lay-mo-li, meski kutambah tenaga Kiu-lo Siangjin, namun dikurangi dua jagoan kosen dan kematian lima Busu, terang kekuatan sekarang bukan bertambah kuat malah jauh lebih lemah.

Lwekang Kiu-lo Siangjin terpaut tidak jauh dibanding Hong-lay-mo-li, namun Ginkangnya terang ketinggalan jauh, serangan Hong-lay-mo-li laksana kilat cepatnya, setiap tipu serangannya ganas dan mematikan lagi.

Kedua kecer Kiu-lo Siangjin cukup mampu untuk menjaga diri saja, untuk melindungi sesama teman terang tidak

mungkin, Suatu ketika Hong-lay-mo-li melihat suatu peluang, sebat sekali ia gunakan Ih-sing-hoan-wi, mendadak ia menerobos kearah timur laut, dua Busu yang berjaga disini lebih jauh dari teman2 yang lain melihat musuh justru menubruk kearah mereka, belum lagi sempat angkat senjata, satu persatu jiwa mereka sudah dihabisi.

Lekas Kiu-lo Siangjin memburu maju, secepat kilat Hong-lay-mo-li sudah bunuh dua Busu, tiba2 ia menyebir bibir bersiul panjang tangkas sekali dia sudah membalik badan memapak kedatangan Kiu-lo Siangjin.

Melihat kehebatan orang, semakin jeri hati kawanan Busu, dalam sekejap kembali tiga orang kena terbunuh oleh kebutan Hong-lay-mo-li.

Jelas sebentar lagi kekuatan kepungan ini bakal kocar kacir, Kiu-lo Siangjin kertak gigi melawan mati2-an. Se-konyong2 ujung pedang Hong-lay-mo-li menukik kebelakang, beberapa Busu dibelakangnya ia desak mundur, mendadak mulutnya menghardik: "Kena!" berbareng kakinya menjejak bumi badan melambung ketengah udara, dimana kebutannya terkembang ia kepruk batok kepala Kiu-lo Siangjin yang gundul kelimis.

Kepandaian Kiu-lo Siangjin memang tidak rendah, lekas ia gunakan Hong-tiam-thau, berbareng sebelah kecernya dia lempar keatas udara menangkis kebutan Hong lay-mo-li. Tangkas sekali Hong lay-mo-li menekuk kedua kakinya, badan jumpalitan me!uncur- turun kesamping, berbareng ia tarik kebutannya, beberapa ujung kebutannya kebetulan menyapu lewat menyerempet batok kepala Kiu-lo Siangjin, membuat beberapa jalur luka2 berdarah, untung kebutan Hong-lay-mo-li sebelumnya tertolak oleh kecernya, kepalanya hanya keserempet sisa tenaganya saja, kalau tidak tentu batok kepalanya sudah bocor dan mengucurkan kecap.

Walau berhasil melindung jiwanya, tapi sebuah kecer Kiu-lo Siangjin terpental jauh, maka pertahanan kepungannya semakin kendor.

Tam Toceng berjaga disamping Wanyen Liang, tapak tangannya yang menyoreng pedang sudah berkeringat dingin, sebetulnya kalau dia bergabung dengan Kiu-lo Siangjin, sedikitnya bisa menandingi Hong-lay-mo-li. tapi dia kuatir, apakah Hong-lay-mo-li punya kamrat tidak, ingin dia maju membantu, kuatir Wanyen Liang menghadapi bahaya pula, hatinya jadi hebat kebit, susah dia mengambil keputusan.

Tiba2 Wanyen Liang menghela napas, gumamnya: "Sayang orang itu tiada, Kalau orang itu disini, tak usah kuatir perempuan ini takkan bisa dibekuk!"

Hong-lay-mo-li menyeringai dingin, jengeknya-"Kematian didepan matamu, kau bermimpi hendak menawanku?"

"Sret, sret" kembali ia melukai dua Busu.

Teriak Wanyen Liang: "Tim berikan separo dari negeri kekuasaanku ini kepadamu, kau sudah puas belum? Hm Hm, kau memang terlalu pongah!"

"Aku hanya ingin jiwa anjingmu, persetan dengan negerimu!" Hong-lay-mo-li kira kata2 Wanyen liang ini ditujukan kepada dirinya, setelah dipikir lebih cermat terasa janggal, sekilas ia melirik, dilihatnya Wanyen Liang menengadah, mulutnya menggumam sendiri, se-olah2 sedang bicara dan minta bantuan kepada orang lain.

Meski sedang menghadapi kerubutan musuh2nya, namun mata dan kuping Hong-lay-mo-li selalu perhatikan keadaan sekelilingnya, kecuali Tam To-ceng yang menjaga Wanyen Liang, tiada Busu lain disamping Wanyen Liang, mengandal ketajaman kupingnya, Hong-lay-mo-li yakin tiada seseorang yang sembunyi disekitar gelanggang.

Cepat ia kembangkan serangan lebih ganas, kebutannya berkelebat didepan mata Kiu-lo Siangjin memancing sorot pandangan orang, cepat sekali pedangnya membarengi menusuk kekiri dimana tempat kelemahan orang yang terbuka, Kecer Kiu-lo Siangjin tinggal sebuah, mana mampu bertahan, tahu2 pundaknya tertusuk berlobang, terpaut satu dim saja, hampir tulang pundaknya tembus.

Karena darah bercucuran dan rasa sakit merangsang ulu hati, lekas Kiu-lo Siangjin mundur beberapa langkah, Dengan berhasil menjebol kepungan, Hong-lay-mo-li kembangkan pedangnya secepat angin puyu, kekiri menyendal, ke-kanan mengetuk, sebentar saja, ia sudah menerjang keluar dari kepungan.

Baru saja Hong-lay-mo-li hendak menerjang kea-rah Wanyen Liang, se-konyong2 kupingnya seperti mendengar seseorang berbisik dipinggir telinganya: "Hong-lay-mo-li, ilmu silatmu memang hebat, tapi jangan harap kau bisa membunuh maha raja negeri Kim!"

Sekilas Hong-lay-mo-li tertegun merandek oleh suara ini, sementara Kiu-lo Siangjin sudah jemput sebuah kecernya yang jatuh tadi, mundur kesamping Wanyen Liang.

Segumpal awan kebetulan terhembus angin sehingga menutupi sinar rembulan, kembali Hong-lay-mo-li desak mundur kawanan Busu, baru saja ia hendak melayang kesana, suara tadi kembali terkiang di-pinggir telingannya: "Kau masih belum lepas tangan? Baik, biar aku jajal kepandaianmu!" se-konyong2 terasa angin berkesiur, lekas Hong-lay-mo-li kembangkan kebutannya menjaga badan, "Ting" tusuk kundai kemala diatas sanggul kepalanya tahu2 terpukul jatuh oleh samberan Am-gi.

Selama hidupnya Hong-lay-mo-li belum pernah kecundang sedemikian rupa, keruan kaget dan gusar pula, didengarnya suara itu berkata pula dengan tertawa: "Bagaimana, kau berani adu kepandaian dengan aku?" dari datangnya suara

Hong-lay-mo-li menentukan arah, sambil mengayun kebutan untuk melindungi tubuh, badannya meluncur kesana sambil menusukkan pedang.

Tusukan mengenai tempat kosong, rembulan kembali menongol keluar, Hong-lay-mo-li sudah mengejar keluar hutan, bayangan orangpun Hong-lay-mo-li tidak melihatnya, bentaknya: "Main sembunyi dan membokong pula, terhitung orang gagah macam apa? Kalau berani keluar dan lawan aku!" suara itu tertawa, sahutnya:

"Kalau berani kau kejar aku!" dari suaranya sedikitnya sudah terpaut dua tiga li.

Hong-lay-mo-li membatin: "Ada tokoh sedemikian kosen diam2 melindungi raja anjing itu, agaknya tujuanku malam ini tak dapat terlaksana. Baik, biar aku lihat tokoh macam apa keparat ini, berani permainkan aku." segera ia kembangkan Ginkang mengejar kedepan,

Agaknya orang itu tahu bahwa dirinya tengah dikejar, tak perlu memancing dengan suara tawanya, lambat laun suaranya jauh dan sirap.

Begitulah Hong lay-mo-li melanjutkan pengejaran sampai di Ngo-toa-hu-siong, keluar dari Tiong-thian-bun tiba di Kwi-hwe-sam-li. Naik lagi keatas tiba di Seng-sian-hong dan Tio-yang-tong, semakin naik semakin tinggi, jalan gunungpun semakin berbahaya, akhirnya ia tiba dijalan yang diapit dinding gunung yang tinggi, inilah Lam-thian-bun, daerah paling berbahaya di gunung Thaysan.

Dengan hati kebat kebit Hong-lay-mo-li maju terus dengan waspada kuatir di-bokong musuh, namun setelah dia keluar dari jalan sempit yang berputar2 itu, sesuatupun tidak terjadi, barulah Hong-lay-mo-li menghela napas lega.

Setiba diatas Lam-thian-bun keadaan disini rada datar, pandangan bisa menjelajahi ke segala penjuru, sesaat Hong-lay-mo-li sampai terpesona melihat pemandangan alam dibulan purnama dipuncak Thaysan ini, kebetulan angin datang menghembus, pohon2 raksasa itu segera menggoyang melambai mengeluarkan suaranya, seketika Hong-lay-mo-li tersentak sadar, "Aku sedang mengejar musuh, kenapa sampai terpesona oleh pemandangan seindah ini."

Se-konyong2 didengarnya suara harpa dipetik mengalun dari dalam hutan dipinggir sana, Hong-lay-mo-li pelan2 menghampiri kesana, dilihatnya seorang laki2 mengenakan mantel kulit rase duduk dibawah pohon menopang sebuah harpa diatas lututnya.

Begitu asyik orang ini memetik harpanya, mendadak ia menengadah sambil bersenandung dengan suara lantang dan gagah, Hong-lay-mo-li sampai menjublek dan kesi-ma, "creng" tiba2 snar harpa putus. Tiba2 orang itu angkat harpanya terus dibanting, lalu peluk kepala tangis gerung2.

Hong-lay-mo-li tersentak kaget, tanyanya: "He, siapa kau? Kenapa nangis disini?"

"Aku nangis, apa sangkut pautnya dengan kau? Siapa pula kau?"

"Aku rakyat Song raya, apa maksudmu?"

"Kau tahu siapa aku?"

"Agaknya kau memang pikun? Kalau aku tahu buat apa aku tanya?"

sambil berlinang air mata, tiba2 orang itu ter-loroh2 tawa, "Apa pula yang kau tertawakan?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Aku tertawa melihat kegabahanmu, kami belum saling kenal, kau belum tahu siapa aku? Kenapa kau perhatikan diriku? sehingga aku tak bisa nangis se-puasnya."

"Cis, siapa perdulikan kau? Mau nangis silakan, sampai matipun aku tidak peduli."

Orang itu melongo, mulutnya menggumam: "Nangis sampai mati tiada orang yang pedulikan diriku, Haha, betapa besar dunia ini, kiranya tiada satu orangpun yang perhatikan diriku." lenyap tawanya, kembali ia menangis sesenggukan.

"Memangnya orang gila!" batin Hong-lay-mo-li dalam hati ia merasa sayang melihat harpa yang terbanting hancur itu, tak terasa mulutpun mendesis pelahan :"Sayang, sayang."

Mendadak orang itu ter-bahak2 pula, serunya lantang: "Apanya sayang, hanya sebuah harpa kuno saja apanya yang dibuat sayang? Haha, kukira kau ini perempuan ksatria besar, ternyata begini kikir, Baiklah, barangmu biar kukembalikan saja."

Tengah Hong-lay-mo-li melengak heran, tiba2 didengarnya suara samberan senjata rahasia, selarik sinar perak berkelebat sebuah benda tahu2 meluncur kearah dirinya, Keki hati Hong-lay-mo-li, ia kira dirinya diserang senjata rahasia, segera ia kembangkan cara meraih senjata rahasia, cukup ia gape sebelah ta-ngan, tahu2 benda itu sudah terjepit oleh kedua jarinya. Terasa tangan sedikit bergetar kemeng, ternyata sambitan orang ini amat kuat.

Setelah melihat tegas benda yang terjepit dikedua jarinya, seketika Hong-lay-mo-li kaget gusar dan heran pula, kiranya benda itu adalah tusuk kondai diatas sanggulnya yang tertimpuk jatuh tadi, Baru sekarang ia paham seluruhnya, jadi laki2 inilah yang secara diam2 membantu dan melindungi Wanyen Liang.

"Bagus, jadi kau kiranya! Kenapa kau bantu raja anjing itu?" bentak Hong-lay-mo-li.

Orang itu menjengek dingin: "Raja Song-kau memangnya juga baik?"

"Sekarang jelas sudah bagiku, kau adalah antek anjing dari raja anjing itu."

"Siapa aku, tak perlu kau tahu. Matamu tak pandang lain orang, aku tak senang melihat tindak tandukmu."

Saking gusar hampir saja Hong-lay-mo-li melabrak musuh, namun ia tahan dan mendadak tertawa lebar sambil menengadah.

"Apa pula yang kau tertawakan?" tanya orang itu.

"Aku geli melihat kau tak bisa membedakan hitam dan putih, baik buruk, pintarmu cuma menyalahkan orang lain, Ketahuilah Wanyen Liang adalah raja anjing yang paling lalim dalam dunia ini, dia hendak kerahkan pasukannya mencaplok Kanglam, dia sangka Song raya tiada orang pandai, maka perlu aku bikin dia melek matanya, Wanyen Liang anak serigala berhati buas, membuat kehidupan rakyat seluruh duni menderita dan sengsara, kau tidak membencinya, malah memakiku, kecuali kau ini memang budaknya, kalau tidak sampai hati kau membelanya?"

Orang itu menjadi rawan, tiba2 menghela napas, katanya: "Song dan Kim bertentangan bentrokan besar takkan mungkin dicegah, Aku atau kau takkan kuasa meredakan peperangan ini. Tadi aku nangis lantaran ini. Kau hendak membunuh Wanyen Liang aku tidak salahkan kau, tapi dihadapanku jangan harap keinginanmu bisa terlaksana."

Mendengar komentar orang, bertambah rasa bermusuhan Hong-lay-mo-li terhadap orang ini. Segera ia meraba pedang dan berkata: "Kalau demikian, kau sudah berkeputusan hendak menjual jiwa bagai Wanyen Liang?"

Orang itu tertawa dingm, katanya: "Dalam kolong langit ini siapapun tak kuasa menyuruh aku menjual jiwa bagi dia, aku hanya mengejar ketenangan dan ketentraman hati belaka,

Kau dan aku baru kali ini bertemu dan berkenalan, isi hatiku tak bisa kujelaskan kepada kau!"

"Siapa tahu apa isi hatimu? Yang jelas bahwa kau berdiri dipihak musuhku, itu sudah cukup! Tak perlu cerewet lagi, lihat pedang!"

"Nanti dulu!" seru orang itu mundur selangkah.

"Apa pula yang hendak kau katakan?"

"Bagaimana kalau kuajukan pertaruhan kepada kau?"

"Apa?"

"Jikalau kau mengalahkan aku, terserah kalau kau hendak membunuh Wanyen Liang, aku tak mau tahu lagi. Tapi bagaimana kalau kau yang kalah?"

"Kecuali kau bunuh aku, kalau tidak setiap ada kesempatan, aku akan tetap membunuh dia." tukas Hong-lay-mo-li. "Sebagai rakyat Song yang setia kepada negerinya, aku bersumpah takkan berjajar dengan raja anjing dari negeri Kim itu, Aku tidak sudi bertaruh segala dengan kau!!"

Sekilas bertaut alis orang itu, kejap lain mendadak ia ter-bahak2, serunya: "Begitupun baik, Biarlah kami tak usah bertaruh, kami atur saja menurut aturan Kangouw yang biasa berlaku, Akan kubuat kau tahu, dalam kolong langit ini kecuali kau dan Siau-go-kan-kun pendekar Latah Hoa Koh-ham bukannya tiada tokoh lain yang sejajar!"

Tergerak hati Hong-lay-mo-li mendengar orang menyinggung Hoa Kok-ham pendekar Latah, terasa semakin misterius asal usul orang ini. Tanpa banyak pikir segera ia angkat kebutannya dan mengayun pedang, tantangnya: "Keluarkan senjatamu!"

"Tidak usah sungkan, kau sebagai tamu, silakan kau menyerang dulu!"

Hong-lay-mo-li gusar, damratnya: "Kau hendak bertangan kosong melawanku ?"

Orang itu mengeluarkan sebatang seruling, katanya tertawa: "Kau tidak sudi melawan tangan kosong-ku, biarlah kutiupkan sebuah lagu kepadamu." Beruntun dua kali ia tiup serulingnya dengan suara merdu mengalun jernih, enteng laksana mega beralun, tapi tiba2 ia turunkan pula serulingnya dan berkata: "Lagu untuk menyambut tamu sudah kutiup, kau tamu agung ini kenapa tidak lekas mulai ?"

Hong-lay-mo-li naik pitam, tanpa banyak bicara aturan Kangouw segala, segera ia mendahului menubruk maju, Thian-lo-tim-hoat segera dia kembangkan, dengan sejurus To-kian-sing-ho, setiap ujung benang kebutannya seruncing jarum, ribuan jumlahnya bagai kan ujung tombak besar, yang diarah adalah batok kepala orang itu.

Jurus To-kian-sing-ho ini merupakan salah satu jurus yang lihay dan keji dari Thian-lo-hud-tim-koat yang mempunyai tiga puluh enam jalan dan variasi, begitu benang2 kebutan berkembang, bayangan orang itu seketika terkurung dalam lingkungan sambaran kebutannya, untuk berkelitpun tak bisa lagi.

Tapi dalam keadaan terdesak yang berbahaya ini, ternyata orang itu masih adem ayem seperti tidak menghadapi apa2, pelan2 ia tempelkan pula seruling kedepan bibirnya, kembali meniupkan lagunya.

Bergetar hati Hong-lay-mo-li se-konyong2 terasa segulung hawa hangat menghembus datang dari depan, benang2 kebutannya seketika terhempas bubar bertaburan Sudah tentu kejut Hong-lay-mo-li bukan main, batinnya: "Ternyata orang ini sudah berhasil meyakinkan Lwekang tingkat tinggi dari aliran Sia-pay." kiranya seruling itu kosong bagian tengahnya, dari batang seruling yang kosong ini orang itu meniup keluar segulung hawa murni yang bersuhu hangat, sehingga benang kebutan Hong-lay-mo-li terhembus bubar.

Orang itu masih tertawa serunya: "Lagu menyambut tamu agungku ini belum selesai Lho!" segera ia meniup serulingnya pula, Hong-lay-mo-li mengerut kening, lekas ia tusukan pedangnya, Sret, seketika ia bikin suara lagu lawan terganggu

"Sayang! Sayang!" seru orang itu, lekas ia gunakan serulingnya menyampuk, suara benturan kedua senjata amat nyaring memekakkan telinga, entah terbuat dan bahan apa seruling ini, Ceng-kong-kiam ditangan Hong-lay-mo-li ternyata tergentak miring, tapak tanganpun terasa linu kemeng, sebaliknya seruling itu tidak kurang suatu apa.

Pedang Hong-lay-mo-li memang bukan benda mestika, namun dilandasi Lwekangnya, jangan kata sebilah pedang tajam, seumpama sebatang pohon, diapun bisa bikin batu keras pecah berantakan dengan sekali ketuk.

Tapi seruling orang ini malah menyampuk miring pedangnya, Terang Lwekang orang ini agaknya lebih tinggi dari dirinya.

Baru pertama kali ini Hong-lay-mo-li menghadapi lawan yang benar2 tangguh, seketika semangat tempurnya semakin me-nyala2, Ceng-kong-kiam terayun melingkar diudara, seketika terciptalah bayangan sinar pedang kemilau yang ceplok2 seperti kuntum bunga, laksana sinar bintang yang beterbaran diangkasa, beribu berlaksa jumlahnya, semuanya meluncur turun bersama meluruk kearah lawan, dalam sejurus, beruntun ia incar tiga puluh enam Hiat-to besar dibadan musuh.

"ilmu pedang bagus!" seru orang itu memuji, kembali terdengar suara Trang tring ber-ulang2 yang gencar, didalam kilasan bentrokan sejurus ini, seruling orang itu sudah saling bentur tiga belas kali dengan pedang panjang Hong-lay-mo-li.

Berputar tajam pedang Hong-lay-mo-li, sementara kebutan ditangan kiri lagi2 mengebas datang, kali ini ia kerahkan

tenaganya sehingga benang2 kebutannya tergulung dalam satu untaian maka ia gunakan kebutan sebagai Boan-koan-pit, sasarannya adalah Thay-yang-hiat orang itu, sementara pedang bergerak menggunakan daya lengket, pikirnya hendak menuntun seruling lawan kelingkaran luar.

Kembali orang itu menghela napas, ujarnya: "Kami cukup saling sentuh saja, bukankah lebih baik? Apa benar kau hendak adu jiwa kepadaku?" mulut bicara kaki tangan tidak menjadi kendor, serulingnya dia jungkit keatas dengan jurus Ki-hwe-liau-thian, kembali ia sampuk miring kebutan lawan, sebat sekali ia robah pula dengan gerakan melintang, begitu membentur pedang panjang kembali serulingnya ia puntir dan disendal, sekaligus ia punahkan tekanan daya lengket Hong-lay-mo-li.

Sekaligus Hcng-lay-mo-li menggunakan dua macam gaman, satu lemas yang lain kaku, sekali tempo bisa dibuat lunak bisa digunakan secara kekerasan pula, bahwasanya kombinasi ilmu yang hebat ini merupakan inti pelajaran silat tingkat tinggi yang sukar dipelajari orang sembarangan, tak nyana lawan dengan mudah dapat mematahkan setiap rangsakan kedua senjatanya ini, mau tidak mau Hong-lay-mo-li merasa masgul dan hambar.

"Nah, sekarang tiba saatnya, silakan siocia sambut beberapa jurusku." dimana serulingnya terayun, terbayanglah bayangan seruling beribu lapis, sekaligus ia lancarkan enam jurus serangan, beruntun menutuk tiga puluh enam Hiat-to Hong-lay-mo-li.

Dengan kebutan melindungi badan, pedang Hong-lay-mo-li menyerang musuh, ia tumplek seluruh kemampuan latihan silatnya, satu persatu enam jurus rangsakan lawan ia patahkan.

Orang itu berseru memuji: "Bagus, Hong-lay-mo-li memang tidak bernama kosong!" sebaliknya Hong-lay-mo-li sendiri amat mendelu, maklumlah orang melawan serangannya

dengan adem ayem, sebaliknya dia harus kerahkan seluruh kemahirannya baru bisa punahkan enam jurus serangannya.

Timbul rasa ingin menang dalam benak Hong-lay-mo-li, segera ia kembangkan Thian-lo-hud-tim-sha-cap-lak-sek dan Yo-hun-kiamhoat, entah berkembang atau terikat kencang kebutannya, sementara pedangnya tegak atau mengiris miring, permainannya amat serasi dan kompak antara kedua gaman yang berlainan ini, gerak langkahnya enteng laksana air mengalir selincah kupu menari diatas kuntum kembang, setiap ujung pedangnya meluncur mengeluarkan desiran suara tajam.

Kedua macam ilmu tunggal antara positip dan negatip dikembangkan bersama, sungguh hebat iluar biasa perbawanya, Hanya bertahan dengan serulingnya lambat laun orang itu mulai terdesak, sebentar lagi, Hong-lay-mo-li sudah mendesak lawannya dari bertahan balik menyerang.

Tiba2 orang itu bersiul panjang, serunya: "Baik, sekarang akupun harus bertindaklah!" seruling melintang melindungi dada, se-konyong2 tapak tangan kirinya menepuk kedepan, kelihatannya tapak tangannya menepuk sewajarnya saja, tapi tenaganya menerpa kedepan dengan dahsyat, se-olah2 mengandung damparan gelombang yang tak kelihatan melandai kedada Hong-lay-mo-li, lekas Hong-lay-mo-li gunakan gerakan Jian-kin-tui (berat seribu kati), tak urung badan masih ter-geliat

Merasa Lwekang lawan lebih unggul dari dirinya, lekas Hong-lay-mo-li robah permainan pedangnya, dari Yo-hun-kiam-hoat menjadi Tui-hong-kiam-sek, dikombinasikan dengan kebutannya ia merangsak lebh gencar lagi, kedua senjata sama menggunakan tenaga kasar, jurus tipunyapun semakin ganas dan keji.

Tapi pukulan tapak tangan lawanpun tak kalah gencarnya, dari satu disusul yang iain, angin pukulannya menderu keras, sehingga kebutan Hong-lay-mo-li terhembus buyar melambai-

lambai, sinar pedang pecah berhamburan. Meski Hong-lay-mo-li sudah mencecar dengan rangsakan membadai, namun tak kuasa mendesak lawan.

Semakin tempur semakin cepat dan sengit, sehingga dahan dan daon pohon rontok berhamburan, burung2 dipucuk pohon terkejut terbang kian kemari, begitulah mereka bergerak selulup timbul naik turun mengadu kelincahan dan ketangkasan pula, tanpa terasa seratus jurus sudah dicapai Hong-lay-mo-li merasa tenaga dalamnya takkan kuat bertahan lama lagi, diam2 ia mengeluh dalm hati, terpaksa ia pergencar serangannya, sebaliknya orang itu kembali bersikap adem ayem dan tak gentar sedikitpun, kembali ia tempelkan seruling kebibirnya dan berkata tertawa:

"Tiada perjamuan yang tak bubar dalam dunia ini, kalau tadi kutiup lagu selamat datang, biar sekarang kuan-tar dengan lagu selamat berpisah." irama yang bernada sedih memilukan seketika mengalun dari batang serulingnya.

Begitu rawan dan sedih lagu serulingnya ini, se-olah2 menyayangkan perkenalan singkat dengan seorang teman baru yang belum lama dikenalnya harus berpisah kembali, sementara dirinya selanjutnya seperti mega mengembang yang mendadak dihembus angin dibawa kian kemari tak menentu arah, empat lautan menjadi rumahnya.

Semula Hong-1ay-mo-li masih punya rasa permusuhan, tapi serta mendengar irama serulingnya yang memilukan ini, mau tidak mau ia terbawa kealam pikiran yang mengetuk kalbu.

Hong-lay-mo-li tersentak sadar dari buaian irama seruling yang sedih ini, segera ia kertak gigi, Sret, pedangnya segera menusuk, Orang itu sedang meniup lagunya sampai ritme2 terakhir, agaknya dia sendiripun sedang tenggelam dalam buaian kepedihan irama serulingnya sendiri, karena rangsakan pedang Hong-lay-mo-li yang gencar ini, tanpa sadar ia mundur ke-pinggir jurang.

Betapa cepat gerak serangan pedang Hong-lay-mo-li, kebetulan disaat lagunya habis belum lagi orang itu gerakan serulingnya untuk melawan, ujung pedang lawan tahu2 sudah mengancam ulu hatinya, tenaga tepukan tapak tanganpun tak kuasa menyampuk miring tusukan telak pedang lawan.

Tahu2 kaki orang itu menginjak tempat kosong, seketika badannya terjungkal jatuh kedalam jurang melayang seperti layang2 putus benang, Semula Hong-lay-mo-li amat getol hendak membunuh orang, mimpipun tak terpikir olehnya kemenangan dicapainya sedemikian mudah, keruan hatinya amat kaget dan terasa hambar, hampir saja dia menjerit kaget dan kuatir.

Dalam kejap lain orang itu jumpalitan dengan gaya burung dara jungkir balik ditengah angkasa, kaki kanan menginjak dipunggung kaki kiri, dengan ringan tahu2 badannya sudah hinggap diatas bumi dibawah jurang sana.

Terdengar senandungnya yg lantang ku-mandang dialam pegunungan, sekejap saja orang sudah kembangkan Ginkangnya dan menghilang ditelan semak2 rumput yang belukar dikeremangan malam purnama.

Bayangan orang itu sudah tak kelihatan pula, Tapi siulan panjangnya masih bergema dari kejauhan, laksana naga menari terbang keangkasa.

Lama dan lama sekali dalam kehambaran hati Hong-lay-mo-li tersentak sadar. Disaat ia menerawang pengalaman selama ini dan baru saja hendak meninggalkan tempat itu, tiba2 didengarnya keresekan suara lirih, terang itulah langkah2 Ginkang tinggi yang sedang mendatangi kearah dirinya.

Tanpa banyak membuang waktu lekas Hong-lay-mo-li melambung naik ke-pucuk pohon, dengan cermat ia awasi keadaan sekelilingnya.

Dibawah cahaya bulan betul juga dilihatnya dua orang mendatangi, tapi kedua orang ini sama mengenakan seragam militer, Ternyata kedua orang ini adalah komandan Gi-lim-kun negeri Kim Tam To-ceng dan seorang Busu anak buahnya, kedua orang ini tiba ditempat pertempuran Hong-lay-mo-li tadi, dengan seksama mereka memeriksa jejak2 pertempuran yang masih membekas diatas tanah, terdengar Tam To-ceng berkata lantang: "Banswe (raja) ada mengundang, diharap Kongcu sudi keluar supaya kami menghadapi keadaan hutan sunyi senyap, yang terdengar hanya gema suara Tam To-ceng sendiri.

Tiba2 Busu itu menjerit kaget "Ada apa gembar gembor?" tanya Tam To-ceng.

"Tam-ciangkun, lihatlah kemari, dipinggir jurang ini ada setengah tapak kaki, tanah disinipun gugur sebagian, terang baru saja rontok kebawah, wah, mungkinkah orang itu sudah terbunuh oleh Hong-lay-mo-li?"

Dugaannya sebenarnya tidak meleset, namun Tam To-ceng mendengus hidung, melirikpun ia tidak kearah yang ditunjuk, jengeknya dingin: "Omong kosong belaka, Bu-lim-thian-kiau memangnya gampang dikalahkan orang Iain?"

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu nama orang yang dilabraknya tadi kiranya bergelar Bu lim-thian-kiau, gelar julukannya ini memang cukup segar, cuma rada takabur, demikian batinnya.

Busu itu kurang terima, tapi Tam To-ceng sebagai atasannya, tak berani ia mendebatnya, sesaat baru dia bertanya: "Tam-ciangkun, apa kau pernah melihat Bu-lim-thian-kiau ?"

"Pernah melihatnya sekali."

"Aku hanya pernah dengar petualangannya, Tam-ciangkun apa benar ilmu silatnya selihay apa yang tersiar dikalangan

Kangouw? Menurut pendapatmu bagaimana kalau dibanding Kiu-lo Siangjin?"

"Itu seumpama aliran sungai dibanding lautan teduh, sinar kunang2 dibanding cahaya bulan purnama, bahwasanya tak bisa disejajarkan, jangan kau sangka Mo-li itu bisa kalahkan Kiu-lo Siangjin lantas tiada tandingan dikolong langit, aku yakin Bu-lim-thian-kiau kita itu pasti bisa membekuknya."

"Kalau demikian, sekarang dia sudah menagih jasanya kepada Hong-siang, untuk apa pula kami lama2 berada disini?"

"Kalau Bu-lim-thian-kiau seorang yang sudi terima jasa dari Hongsiang, dia takkan menggunakan julukan Thian-kiau! Kau tidak tahu..." mendadak ia berhenti

"Tidak tahu apa?" desak si Busu, "Tak perlu kukatakan, kalau kau tahu urusan2 itu malah bikin celaka dirimu."

"Aku memang ada mendengar sedikit kabar, katanya Hongsiang ingin minta bantuannya, namun juga rada takut terhadapnya, dia..."

"Urusan kerajaan tak boleh kami sembarang memperbincangkan." sentak Tam To-ceng, lalu ia menghela napas, katanya: "Bu-lim-thian-kiau tidak mau unjukan diri, terpaksa kita pulang saja."

Kebetulan Hong-lay-mo-li dapat mencari tahu asal usul Bu-lim-thian-kiau dari kedua orang ini, mana dia mandah membiarkan mereka berlalu? Segera a lompat turun dari atas pohon, serunya: "Coba kalian lihat siapa aku? Aku belum mati Iho! Siapa itu Bu-lim-thian-kiau, lekas katakan ?"

Pucat seketika rona muka Busu itu, batinnya: "Kiranya benar Bu-lim-thian-kiau sudah terbunuh olehnya!"

Sebagai komandan Gi-lim-kun, kepandaian dan nyali Tam To-ceng sudah tentu lebih besar dan berani, meski

kedatangan Hong-lay-mo-li amat mendadak dan diluar dugaan, namun ia tidak menjadi gugup.

"Sret" beruntun dua kali ia menusuk kepada Hong-lay-mo-li lebih dulu, Hong-lay-mo-li menyontek dengan kebutannya, pedang panjang Tam To-ceng ternyata cukup lincah dan bisa berubah menurut gelagat, dengan tenang ia hindari kebutan lawan yang hendak merebut pedangnya, segera ia kembangkan ilmu pedangnya saling serang menyerang dengan sengit.

Bagian 04

Busu itu mengeluarkan golok panjang yang melengkung, cepat ia menubruk maju membantu, dia yakin jiwanya takkan hidup lagi, rasa takutnya hilang malah, sambil menggembor dan membentak2 segera ia mainkan ilmu goloknya menyerang dengan kalap, sengaja Hong-lay-mo-li memberi lobang sehingga lawan merangsak masuk kedalam perangkapnya, disaat golok lawan membacok datang, tiba2 kebutannya ia putar balik, digunakan sebagai potlot baja, dimana gagangnya mengetuk, dengan telak ia menutuk Hoan-tiau-hiat dilutut si Busu, golok si Busu seketika berhenti ditengah udara tak kuasa diayunkan.

Sekejap saja Tam To-ceng sudah menyerang dua puluhan jurus, Sekonyong2 pedang Hong-lay-mo-li melengket dan memelintir terus dituntun keluar, sebat sekali merangsak balik pula ketengah, Tam To-ceng mengayun balik pedang, terasa angin keras menerpa, tahu2 Hong-lay-mo-li sudah mengubah permainan menggeser kedudukan, ujung pedangnya menukik turun mengincar Hiat-to di tulang iga kirinya, begitu Tam To-ceng memantek dengan pedang, tahu2 Hong-lay-mo-li sudah berada disebelah kanannya, ujung pedang kembali mengincar tulang iga kanan.

Beruntun Tam To-ceng sudah gunakan beberapa permainan pedang dan gerakan tubuh, selalu tak berhasil meloloskan diri dari libatan sinar pedang lawan, Hong-lay-mo-li selalu setindak lebih cepat mendahuluinya, yang dincarpun selalu Hiat-to yang mematikan.

Hong-lay-mo-li bermaksud membekuknya hidup2, kalau tidak mana dia mampu bertahan sampai tiga puluhan jurus melawannya? Tatkala itu Tam To-ceng boleh dikata sudah bisa ditundukkan asal sedikit menyurung ujung pedangnya, jiwa Tam To-ceng tentu melayang seketika. Dengan bandel Tam To-ceng malah membentak: "Mau bunuh atau sembelih, silakan saja, apa sih maksudmu?"

"Tam-ciangkun," ujar Hong lay-mo-li tertawa, "Kau sudah menyerah? Kulihat kau memang laki2 sejati, aku tidak ingin membunuhmu. sebetulnya siapakah Bu-lim-thian-kiau itu? Tuturkan asal usulnya, nanti kulepas kau pulang!"

Tam To-ceng gusar serunya: "Seorang laki2 sejati matipun tak sudi dihina, mana aku sudi minta ampun dibawah ancaman pedangmu? Gampang kau bunuh aku, sulit kau bisa mendengar setengah patah omonganku." tiba2 pedang ia balikan lantas hendak menusuk puser sendiri, lekas kebutan Hong-lay-mo-li menggulung, ia rebut pedang panjang orang,, tapi ujung pedang sudah melukai kulit perutnya, darah segar memancur deras.

Melihat orang berwatak begitu keras dan kukuh, timbul rasa hormatnya, sengaja ia beri kesempatan orang lari, pelan2 ia putar badan tanpa hiraukan dia, dengan kebutannya ia buka tutukan Hiat-to Busu itu, dengan ujung pedang ia mengancam: "Kau belum pernah melihat Bu-lim-thian-kiau, tentu pernah mendengar banyak persoalannya, asal kau tuturkan apa yang kau ketahui, kuampuni jiwamu."

Karena ada harapan hidup, Busu itu ragu2, katanya dengan ter-gagap: "Aku, kukatakan..." baru dua patah kata, tiba2 terdengar suara mendesir menyamber datang, dengan

kebutannya Hong-lay-mo-li mengebas jatuh satu batang panah pendek, tapi sebatang yang lain meluncur dari arah yang berlainan keleher si Busu, Hong-lay-mo-li tak sempat memukul-nya jatuh, seketika Busu itu menjerit mengenaskan dan roboh binasa, panah itu menembus kedalam tenggorokannya.

"Kurangajar, sengaja kuberi kelonggaran kepada mu, malah kau merusak usahaku! Kau kira aku tidak berani membunuhmu?" damprat Hong-lay-mo-li menghampiri bagaikan api lilin yang terhembus angin bergoyang gontai badan Tam To-ceng terhuyung2, serunya sambung menyambung:

"Kerajaan besar Kim tak bisa antap manusia tak punya tulang seperti itu hidup, ingin aku supaya kau tahu kerajaan besar Kim juga punya laki2 gagah." tiba2 sekumur darah menyembur keras dari mulutnya, berbareng badannya roboh terjengkang kiranya setelah menyambitkan anak panah-nya, ia sendiri bikin urat nadi dalam tubuhnya bergetar pecah dan binasa.

Setelah kekerasan berlalu, bau darah yang amis-pun terhembus angin lalu, suasana gunung belukar ini kembali sunyi senyap, ketinggalan dua sosok mayat yang menggeletak diatas tanah, Betapapun Hong-lay-mo-li tetap gagal untuk mengetahui asal usul Bu-lim-thian-kiau yang sebenarnya.

Peristiwa sudah berselang satu bulan, kini mendengar Tangwan Bong mengisahkan pengalaman kejadian ditempat yang sama dalam waktu yang bersamaan pula, maka dalam hati ia membatin: "Kiranya satu hari dia datang lebih dulu dari aku di Thay-san, entah pernahkah dia bertemu dengan Bu-lim-thian-kiau? Dia menyingkir ter-gesa2, kecuali hendak melindungi keselamatan Tang-hay-liong, apakah lantaran Bu-lim-thian-kiau juga?"

Terdengar Tang-hay-liong melanjutkan ceritanya: "Hoa Tayhiappun bilang, waktu dia menemukan jejak Wanyen liang

dan kamrat2nya, secara diam2 ia mencuri dengar percakapan mereka, yaitu tentang penyerbuan pasukan besar negeri Kim ke negeri Song diselatan, Maka dibawah gunung Thaysan dia berjanji kepadaku, kami masing2 berpencar menunaikan tugas, dia langsung menuju ke Kanglam, sementara aku diutus menemui Khing King Ciangkun, Hoa Tayhiap ada menulis sepucuk surat, suruh aku langsung menyerahkan kepada Khing King Ciangkun, siapa tahu aku datang terlambat satu hari! Ada orang beritahu kepadaku, Khing-siangkong adalah keponakan Khing-ciangkun, terpaksa surat ini kuserahkan kepadanya saja." baru sekarang Khing Ciau tahu kenapa Tang-hay-liong mencari dirinya.

Khing Ciau buka surat itu, Ternyata sebelum ini Hou Kok-ham memang pernah bertemu dengan Khing King, dalam suratnya ini dia anjurkan supaya Khing King pimpin pasukannya memberontak demi membela nusa dan bangsa, sekaligus untuk mengobrak-abrik garis belakang pasukan negeri Kim.

Berkata Khing Ciau berlinang air mata setelah membaca surat ini: "Terima kasih akan petunjuk dan bantuan Hoa Tayhiap, terima kasih kepada Lo-cian-pwe jauh2 kemari mengantar surat ini, sebelum cita2 paman terlaksana, beliau menemui ajalnya dengan mengenaskan Tapi apa yang diharapkan oleh Hoa Tayhiap, beliau sudah melaksanakannya dengan baik."

Baru sekarang Tang-hay-liong ingat seperti pernah mengenalnya, tanyanya: "Khing-siangkong, agaknya kami seperti pernah bertemu entah dimana?"

"Tajam benar pandangan Lo-ciannpwe, tempo hari waktu Lo-cianpwe meluruk ke Siang-keh-po, menempur Kongsun Ki suami istri, kebetulan Wanpwepun berada disana."

"Benar, menyinggung peristiwa Siang-keh-po, aku jadi ingat Liu Lihiap, Hoa Tayhiap titip kabar kepadaku supaya disampaikan kepada kau, yaitu mengenai keparat Kongsun Ki itu."

"Darimana Hoa Tayhiap tahu aku berada disini?"

"Kalau dikatakan persoalan ini rada ber-belit2, biarlah aku mulai dari Khing-siang-kong saja, Hoa Tayhiap memang belum pernah melihat Khing-siang-kong, tapi dia tahu akan dirinya, kerajaan Kim sedang menyebar maklumat hendak menangkap dirinya."

Khing Ciau menyela bicara: "Hoa Tayhiap pernah bertemu dengan paman, tentu paman pernah menyinggung diriku kepadanya, apalagi setelah melihat maklumat itu, tentu dia mengira bahwa aku sudah berada dalam pasukan paman."

"Benar, bukan saja dia jelas tahu mengenai dirimu, malah diapun tahu kau seperjalanan dengan nona San San. Dia berkata kepadaku, setelah bertemu dengan Khing Ciau, boleh titip kabar ini supaya disampaikan kepada nona San San, dari San San langsung disampaikan pula kepada Liu Lihiap, Tak kira Liu Li-hiap pun berada disini, urusan jadi tak usah ber-putar2."

Hong-lay-mo-li manggut2 paham, Tanyanya: "Kabar apa yang Hoa Tayhiap minta disampaikan kepada-ku?"

"Hoa Tayhiap berkata, hari itu karena dia pandang muka Liu Lihiap maka dia lepaskan Kongsun Ki. Di-katakan Kongsun Ki sudah nyeleweng dan terjeblos ke jalan sesat, kabarnya belakangan ada main pat-gulipat dengan Giok-bin-you-hou, dia kuatir Liu Lihiap kena dikelabui. Sepak terjang Kongsun Ki belakangan ini Hoa Tayhiap bilang tak leluasa turut campur, dia .... "

"Jadi dia minta supaya aku menyelesaikan persoalan..."

"Dia tidak bicara secara gamblang, dia cuma minta aku menyampaikan kabar ini kepadamu!"

Hong-lay-mo-li menggigit bibir, katanya: "Ya, aku sudah tahu." dalam hati ia amat sedih, teringat olehnya bahwa gurunya hanya punya seorang anak tunggal saja, yaitu Kongsun Ki, tak urung hatinya jadi gundah dan kusut.

"Baiklah, surat sudah kusampaikan, sekarang aku harus kembali."

"Kenapa Lo-cianpwe ter-buru2?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Adikku ketiga Say-ci-hong ada janji dengan seorang musuhnya, aku kuatir akan keselamatan jiwanya, hari yang ditentukan sudah bakal tiba, aku harus lekas kesana membantunya."

Ternyata diantara "Su-pak-thian" (empat brandal langit) Tang-hay-liong adalah yang tertua, ilmu silatnyapun paling tinggi, namun sepak terbangnya ada kalanya rada nyeleweng juga.

Sebaliknya Say-ci-hong berbakat dalam ilmu silat dan sastra, dimana ia berada sering membantu yang lemah menindas yang lalim, bolehlah di pandang sebagai pendekar kelana pembela keadilan, ilmu silatnyapun tidak terpaut jauh dengan Tang-hay-liong.

Diam2 Hong-lay-mo-li membatin: "Hanya ada beberapa tokoh kosen saja yang berkepandaian silat lebih unggul dari Tang-hay-liong dan Say-ci-hong, entah siapa pula musuh Say-ciihong itu, sehingga mereka berdua harus melawannya bersama?" tapi ia tahu persoalan balas dendam dalam Bulim sering terjadi, kalau orang yang bersangkutan tidak memberi penjelasan orang lainpun tidak enak menanyakannya.

"Samte Say-ci-hong, sering mendarma baktikan dirinya bagi kesejahteraan hidup sesama manusia, dalam hal ini dia jauh lebih unggul dari aku. sebaliknya jite Lamkiong Tio sepak

terjangnya tak boleh dihargai pula, walau tidak sebejat Pakkiong Ou terima menjadi antek bangsa lain, namun sering berbuat jahat sekarang dia menjadi begal besar di Kanglam.

Kali ini entah aku masih bisa hidup tidak dengan Samte, jikalau tak beruntung aku ajal, kumohon kepada Khing kongcu menyampaikan permintaanku kepada Hoa Tay-hiap, supaya dia mengekang dan menindas Jiteku itu. Kebetulan Khing-siangkong hendak ke Kanglam, tentu kau bisa bertemu dengan Hoa Tayhiap disana."

"Sesat takkan mengalahkan lurus, Lo-cianpwe tentu bisa selamat dalam menghadapi tantangan mara-bahaya kali ini, Mengenai pesan Lo-cianpwe, pasti akan kusampaikan kepada Hoa Tayhiap."

San San membatin: "Lam-san-hou Lamkiong Tio itu adalah musuh pembunuh ayahku, kau tidak menindas-nya, biar aku yang menuntut balas kepadanya." namun ia tidak utarakan isi hatinya.

Setelah Tang-hay-liong pergi dengan tertawa San San berkata: "Cici, selama ini kau mengejar jejak Hoa Kok-ham, kini kau sudah tahu kabar beritanya yang sesungguhnya, kenapa tidak bersama kami pergi ke Kanglam saja? Soal Giok-bin-yau-hou masih ada lain kesempatan untuk membereskan dia."

Merah kedua pipi Hong-Iay-mo-li, katanya menggeleng: "Bukan karena Giok-bin-yau-hou tapi lantaran Kongsun Ki. Aku harus cegah dia tertipu oleh siluman rase itu, urusan ini tidak boleh terlambat sebentar aku harus langsung menuju ke Siang-keh-po."

"Kongsun Ki sudah jelas seorang jahat," ujar San San," Siocia, buat apa kau berjerih payah lantaran dia?"

"Orang2 Kangouw pandang aku sebagai Mo-li memangnya kaupun berpandangan demikian?"

"Aku tahu siocia punya hati welas asih dan bajik seperti sang Budha, tapi..."

"Kau sudah tahu dan tak perlu banyak bicara lagi. Posat memberi bimbingan hidup kepada umatnya, memangnya aku tidak pantas menolong Kongsun Ki" terpaksa San San diam saja, cuma hati rada heran. Diluar tahunya bahwa Kongsun Ki bahwasanya adalah suheng atau anak tunggal gurunya.

Mereka langsung kembali ke Kilam, saat mana Sin Gi-Cik sedang pimpin upacara penguburan jenazah Khing King, dengan tangannya sendiri dia penggal kepala Thio Ting-kok dihadapan pusara Khing King sebagai sesaji sembahyang.

Setelah upacara selesai Hong-Lay-mo-li minta diri dan berpisah dengan Khing Ciau dan San San. Berkata Sin Gi-cik: "Kali ini berkat bantuan Liu Lihiap pemberontak dapat ditumpas, kelak masih mengharap bantuan Lu lihiap pula untuk mengkerek panji perjuangan demi kemerdekaan nusa dan bangsa."

"Ciangkun tak usah kuatir," ujar Hong-lay-mo-li, "Disaat pasukan besarmu kembali keutara, aku pasti pimpin laskar rakyat menyambutmu!"

Mendengar jawaban ini Sin Gi-cik amat girang dan lega hati.

"Biar kuantar Liu-cici!" kata San San, karena sedang berkabung Khing Ciau tak enak ikut mengantar.

Setelah cukup jauh Hong-lay-mo-li berkata: "Adikku, kau kembalilah."

"Hari masih begini pagi, kenapa ter-gesa2. Cici, Thian-lo-hud-tim-sha-cap-lak-sek dan Yo-hun-kiam-hoat yang kau ajarkan kepadaku masih ada beberapa jurus yang belum kupahami."

"Coba jelaskan, jurus2 yang mana?" lalu sambil jalan Hong-lay-mo-li memberi petunjuk dan penjelasan, tanpa terasa mereka sudah sepuluhan li diluar kota, semua pertanyaan San Sanpun sudah terjawab.

Berkata Hong-Iay-mo-li: "Kecerdasanmu luar biasa, setelah memahami Thian-lo-hud-tim dan Yo-hun-kiam-hoat ini, berkecukupan untuk menghadapi Lam-san-hou (harimau gunung selatan), Hari sudah hampir lohor, kau mengantarku sedemikian jauh, apa kau tidak kuatir Khing Ciau gelisah? Lekaslah pulang!"

"Cici, aku takkan kembali pula."

Hong-lay-mo-li melengak, "Kenapa kau tidak kembali?"

Sudah kutulis surat untuk Khing Ciau, kuberitahu bahwa aku hendak ikut Cici, tak bisa seperjalanan dengan dia."

"Apa kau tak mau ke Kanglam menuntut balas kepada Lam-san-hou pembunuh ayahmu itu?"

"Dendam kematian ayah, mana boleh tidak dibalas? Cici, disini aku berpisah dengan kau, langsung aku-akan menuju ke Kanglam." demikian sahut San San penuh keyakinan.

Hong-lay-moli melengak, tanyanya: "Lha tadi kau katakan hendak ikut aku? Apakah yang terjadi?"

San San tertawa cekikikan sambil membuat muka setan, ujarnya: "Kalau tidak kukatakan demikian, mana dia mau percaya?" sengaja ia perlihatkan sikapnya yang nakal, dengan mengulum senyum lebar, namun senyum yang syahdu dan tawa yang getir dan pilu.

Hong-lay-mo-li paham, katanya: "O, jadi kau sengaja menyingkir dari samping Khing Ciau, seorang diri hendak pergi ke Kanglam."

San San tertunduk, sahutnya. "Benar, aku tidak bisa bergaul sama dia pula, Aku tidak suka menimbulkan banyak

kecurigaan-nya, sengaja kubuat alasan ini untuk meninggalkan dia."

Dengan hambar Hong-lay-mo-li bertanya: "Kenapa kau berbuat demikian, bukankah Khing Ciau baik2 terhadapmu?"

"Justru dia terlalu baik kepadaku, dia pandang dan bersikap sebagai kakak kandungku sendiri, maka aku tidak akan membuatnya sulit dan bimbang."

Hong-lay-mo-li menghela napas, katanya: "Aku sudah paham, bukan saja lantaran Khing Ciau, demi merangkap perjodohan orang lain pula, Tapi bukankah hatimu malah sedih?"

Ber-kaca2 mata San San, katanya: "Cici, jangan kau bujuk dan cegah aku. Aku memang teramat sedih. Tapi, kalau aku tidak tinggalkan Khing Ciau, ada orang yang lebih sedih dan merana daripadaku. Riwayat hidup nona Cin seperti aku, sekarang diapun anak yatim-piatu, tapi dia jauh lebih harus dikasihani dari aku, aku masih punya kau sebagai Cici-ku, ada Tai Mo, Bing Cu dan lain2 sebagai saudara dekat sebaliknya dia hanya Khing Ciau seorang sebagai tulang punggung.

Sejak kecil mereka sudah terangkap dan tumbuh dewasa bersama, hati masing2 sudah terjalin mendalam, Cici, memangnya kau tidak tahu akan hal ini? Mereka mengalami banyak penderitaan dan kesengsaraan, gembelangan dan ujian yang begitu berat hampir saja membuat mereka salah paham dan bermusuhan, baru sekarang duduk perkaranya dibikin jelas dan rujuk kembali, mana boleh aku menyelinap diantara mereka?"

Hong-lay-mo-li tertunduk diam, ujung matanyapun pun berlinang air mata.

Ujar San San lebih lanjut: "Cici, apa kau anggap perbuatanku ini salah? Kalau kau sendiri, apa pula yang akan kau lakukan?"

Dengan kencang Hong-lay-mo-li genggam tangan San San, katanya: "Adikku, kau memang nona yang baik, gadis bijaksana, Memang kalau aku sendiri yang mengalami akupun akan berbuat seperti kau."

San San mendongak melihat cuaca sambil tersenyum, katanya: "Baiklah, kini aku harus segera berangkat Cici, semoga kau selekasnya tiba di Kanglam, Siau-go-kan-kun Hoa Kok-ham itu sekarang sedang berada di Kanglam bukan!"

San San menempuh kejalan lain yang jaraknya lebih jauh, maksudnya hendak mengitari Kilam langsung menuju ke Kanglam, Hong-lay-mo-li antar bayangan orang sampai tidak kelihatan, baru dengan langkah gemuntai ia lanjutkan perjalanannya sendiri.

Belum jauh ia berjalan, tiba2 didengarnya suara keliningan kuda, seseorang sedang membedal kudanya mengejar dari belakang, yang bercokol dipunggung kuda adalah seorang gadis, dari kejauhan sudah berteriak: "Liu Lihiap, harap tunggu sebentar."

Tak terasa melengak pula Hong-lay-mo-li dibuat-nya, serunya: "Eh, nona Cin, kenapa kaupun datang?"

Cin Long giok lompat turun lalu memburu kede-pan Hong-Iay-mo-Ii, tanyanya: "Apakah San San cici sudah pulang?"

"Sudah sejak tadi Masa kau tidak bertemu ditengah jalan?" Hong-lay-mo-li tahu orang sengaja mengejar kemari hendak menarik San San pulang.

Tak nyana Cin Long-giok sudah unjuk rasa riang, katanya: "Untung tidak ketemu dia, aku berputar lewat jalan kecil, maksudku supaya tidak kebentur sama dia."

"Kenapa?" tanya Hong-lay-mo-li tertegun.

"Karena aku tidak ingin pulang."

Kejut dan heran Hong-lay-mo-li, tanyanya: "Eh, memangnya kenapa?"

"Liu Lihiap, urusan akan kujelaskan kepadamu, aku mohon sesuatu dulu kepada kau, apa kau sudi melulusi?"

"Apa yang kau inginkan, silakan berkata."

"Aku minta kau menerima aku sebagai dayangmu."

"Nona Cin, kau hendak menyiksaku saja. Ayahmu dan guruku setingkat dan seangkatan, hubungan kami layak sebagai kakak beradik pula."

"Sakit hati pembunuh ayahku, berkat petunjuk dan jerih payahmu baru aku mendapat tahu pembunuh yang sebenarnya, Liu Lihiap, budi bantuanmu terhadapku, meski badanku hancur leburpun tak kuasa aku membalasnya. Biarlah kau terima diriku mendampingimu saja." habis berkata ia tekuk lutut hendak menjura.

Lekas Hong-lay-mo-li kebaskan lengan bajunya, menerbitkan segulung tenaga lunak, menahan kedua pundaknya, katanya: "Se-kali2 aku tidak berani terima, seumpama San San, selama ini aku tidak pernah pandang dia sebagai dayangku, Nona Cin, kau lahir dalam tahun yang sama dengan Khing Ciau, benar tidak?"

Orang mendadak menyinggung Khing Ciau, Cin Long-giok tidak tahu kemana maksud kata2nya, sahutnya setelah melengak: "Benar!"

"Kalau demikian, aku lebih tua dua tahun dari kau, biarlah aku anggap diriku sebagai kakak, kau boleh panggil aku sebagai Cici."

"Liu Lihiap, kau terlalu baik terhadapku." setelah dia menyebut "Cici", barulah Hong-lay-mo-li menerima sembah hormatnya.

"Cici, kau tidak mau terima aku sebagai dayangmu, sukalah kau bawa aku, sekarang aku sudah tidak punya rumah lagi!"

"Kau kan masih punya Piauko? Kau harus ikut Khing Ciau, kenapa kau harus meninggalkan dia?" tanya Hong-lay-mo-li!

Merah biji mata Cin Long-giok, sahutnya: "Aku tidak mau membuatnya serba susah, kalau aku berada bersama dia, bukan saja hatiku takkan tenang, kelak diapun pasti menyesal"

Mendengar lagu bicara orang mirip dengan San San, Hong-lay-mo-li sudah paham seluruh persoalan nya, tergerak dan haru hatinya, katanya lembut sambil mengelus rambutnya: "Adikku, kau punya isi hati apa, bicaralah dengan Cicimu!"

Ber-Iinang air mata Cin Long-giok, ujarnya: "Aku sudah berpikir bolak balik, kecuali aku berpisah dengan dia, kalau tidak hatiku takkan tenang."

"Maksudmu lantaran San San?" tanya Hong-lay-mo-li secara langsung.

"Demi San San cici juga demi dia. Cici San San setia dan berbudi terhadap Piauko, aku tahu riwayat hidup Cici San San seperti aku harus dikasihani aku tidak bisa membuat seorang anak yatim piatu kesusahan seorang diri." ia menyeka air mata, lalu meneruskan: "Budi pertolongan cici San San terhadap Piauko setinggi gunung, beberapa hari ini secara seksama aku mengamati dari samping, perangai dan watak mereka satu sama lain amat cocok, satu sama lain punya pengertian yang mendalam lagi.

Kalau aku hadir diantara mereka, akibatnya tentu amat fatal, Aku harap dia tidak menyia2kan cinta kasih cici San San, akupun dak mau melukai dan membuat hati cici San San sedih Liu Lihiap sukalah kau menerima permohonanku, biar aku ikut kau saja."

Hong-lay-mo-li amat haru dan serba susah pula. Terdengar Cin Long-giok berkata pula: "Cici, aku ingin ikut kau masih ada tujuan pribadiku sendiri."

"Tujuan pribadi apa?"

"Musuh pembunuh ayahku sudah kuketahui, sayang ilmu silatku teramat rendah, mungkin takkan mampu menuntut balas, Cici, biar aku meladeni kau, disamping minta belajar kepandaian kepadamu." sembari bicara kembali ia hendak berlutut lagi.

Lekas Hong-lay-mo-li menariknya pula, katanya: "Jangan begitu, nona Cin, dengarkan dulu kata2ku! Aku tahu apa yang kau katakan tadi adalah suara hati nuranimu! Tapi apa yang pernah kukatakan tadi, terus terang aku ngapusi kau!"

Cin Long-giok tertegun, sorot matanya hambar dan was2, dengan mendelong ia awasi Hong-lay-mo-li. Berkata Hong-lay-mo-li pelan2: "Tadi kukatakan San San sudah pulang, itu tidak benar, Dia tidak pulang, seorang diri dia sudah pergi."

Terkejut Cin Long-giok, katanya ter-gagap: "Dia, dia sudah pergi seorang diri? Kenapa?"

"Karena jalan pikirannya sama seperti kau, diapun tidak ingin membuatmu sedih, Maka diapun berkeputusan untuk berpisah dengan Khing Ciau."

Cin Long-giok menjerit gugup dan gelisah, hatinya hambar dan menjublek tak bergerak.

Hong-lay-mo-li pegang lengannya, katanya lebih lanjut: "Maksud kalian sama, tentunya kau bisa memahami isi hatinya, Dia ingin supaya kau tetap mendampingi Khing Ciau kini dia sudah pergi, maka kau jangan berlalu."

"Tidak!" tiba2 Cin Long-giok menjerit dari lamunannya, "Cici San San pergi lantaran aku, aku harus mencarinya kembali."

"Tenangkan dulu pikiranmu, jangan kau abaikan maksud baik San San!" sampai disini, tiba2 Hong-lay-mo-li ulur jari tangannya menutuk Hiat-to Cin Long-giok.

Seketika Cin Long-giok rasakan badannya lemas lunglai, tanpa kuasa ia meloso jatuh terduduk diatas tanah tanpa bisa bergerak.

Hong-lay-mo-li berkata: "Aku pergi, Aku hanya bisa sekedar bantu kau mempertinggi ilmu silatmu, meski tidak mencapai tingkatan tertinggi namun untuk menghadapi Giok-bin-yau-hou, kukira sudah cukup berkelebihan." suaranya semakin jauh dan lirih, sekejap saja bayangannya sudah hilang dikejauhan.

Karena Hiat-to mendadak tertutuk sungguh Cin Long-giok kaget dan heran pula, terasa badan menjadi panas seperti dibakar, hawa murninya bergolak dan luber menerjang kian kemari, se-olah2 hendak menerjang keluar dari sendi2 tulang dan semua Hiat-to2 tubuhnya, rasanya amat menyiksa.

Secara reflek lekas ia gunakan ajaran inti sari Lwekang perguruannya, duduk samadi, menghimpun semangat mengatur napas, hawa murni mulai dia himpun kembali, semula dalam hati ia masih ber-tanya2, kenapa Hong-lay-mo-li menutuk Hiat-tonya.

Lambat laun hawa murninya sudah terkumpul seluruh Hiat-to dalam tubuhnya seperti tertusuk jarum sakitnya, terpaksa ia harus kerahkan seluruh tenaganya untuk pertahankan diri, maka segala persoalan tak sempat dipikir pula.

Entah berapa lama kemudian, tiba2 terasa badan nyaman, darah dalam badannya berjalan lancar seperti air bah yang menyebol bendungan mengalir dengan lancar dan leluasa, semangat menjadi segar dan napaspun enteng, dengan sendirinya Hiat-to yang tertutuk tadipun terbuka punah.

Dengan rasa hambar dan tidak mengerti Cin Long-giok bangkit berdiri, coba2 ia gerakan kaki tangan, terasa tenaga

murni bersemayam penuh dalam badan, setiap gerak kaki tangannya menerbitkan deru angin keras.

Keruan heran dan tak mengerti Cin Long-giok dibuat-nya, coba2 tapak tangannya menebas kedepan, dahan pohon sebesar lengan bocah dengan mudah terbabat kutung.

Baru sekarang Cin Long-giok sadar dan paham, Ternyata tutukan Hiat-to Hong-lay-mo-li barusan ternyata sekaligus bantu dia menyebol Sam-king-meh dalam badannya yang selalu menghambat kemajuan latihan ajaran ilmu pedang dan pukulan perguruannya selama ini.

Karena King-meh atau urat nadi ini terbuka, selanjutnya dalam latihan Lwekang tingkat tinggi, akan jauh lebih mudah tercapai sungguh haru, terima kasih dan hambar pula hati Cin Long-giok.

Akhirnya ia berkeputusan lekas ia cemplak kepunggung kudanya, seorang diri dengan menunggang kuda ia menuju ke utara, Dia ingin memindah dulu pusara ayahnya ketempat yang lebih sesuai dan tersembunyi, setelah itu baru berusaha menemukan jejak Ciok-bin-yau-hou serta menuntut belas kepadanya.

Sementara kami tinggalkan dulu pengalaman Cin Long-giok dan San San dalam perjalanan masing2. Ma-rilah kita ikuti perjalanan Hong-lay-mo-li yang menuju kerumah Su-hengnya, sepanjang jalan hatinya gundah hampa dan terkekang akan masa lalu.

Dua hari kemudian ia sudah tiba di Hou-loan-san, dimana letak Siang-khe-po tempat tinggal Kongsum Ki suami istri, Tatkala itu sudah menjelang kentongan kedua, rembulan pudar sinar bintang guram, tabir malam remang2, diam2 Hong-lay-mo-li menimang dalam hati aku harus langsgung hadapi Suheng seorang diri atau menemui Suso saja?

Suso (istri Kongsun Ki) adalah putri tertua gembong iblis siang Kian-thian, belum tentu dia sehaluan dan seorang yang baik hati? suheng nyeleweng kejalan sesat, tentulah lantaran terpengaruh oleh istrinya ini."

Sejak kecil kesan Hong-lay-mo-li terhadap suhengnya yang diasuh dan dididik bersama oleh gurunya (ayah Kongsun Ki) amat baik, oleh karena itu betapapun Hong-lay-mo-li jauh memberi kelonggaran dan memaafkan kekeliruan Suhengnya, sulit ia percaya bahwa suhengnya sudah sedemikian bejat dan tak bisa ditolong lagi.

Keadaan Hou-loan-san memang amat berbahaya, namun betapapun sukarnya tidak akan bisa mempersulit Hong-lay-mo-li, dengan mengembangkan entengi tubuhnya, sebentar saja, dia sudah tiba dipinggang gunung.

Rumput liar tumbuh setinggi kepala manusia, hembusan angin malam membuat rumput bergoyang mengeluarkan suara keresekan, suasana malam memang seram dan menggiriskan, namun dengan tabah Hong-lay-mo-li maju terus keatas gunung.

Tak lama kemudian, Hong-lay-mo-li sudah tiba di balik gugusan puncak Hou-loan-san, dari arah yang tak terdua diam2 ia menyelundup turun dan masuk kedalam Siang-keh-po, memang tidak sedikit jumlah Busu yang jaga malam, namun tiada seorangpun yang menemukan jejaknya.

Hong-lay-mo-li cukup kenal situasi perkampungan ini, tanpa banyak makan tenaga, langsung ia menuju kekamar tidur Suhengnya. Dilihatnya sinar pelita dalam kamar masih menyorot terang benderang, bayangan sesosok tubuh kelihatan diatas jendela, itulah bayangan bentuk badan Suhengnya.

Disaat Hong-lay-mo-li menerawang bagaimana cara memancingnya keluar, tiba2 didengarnya suara Siang Pek-hong istri Kongsun Ki berkata dengan napas memburu:

"Kukira obat ini tak perlu kumakan lagi. Sudah beberapa hari, sedikitpun aku tidak merasa lebih baik."

Hong-lay-mo-li kembangkan Ginkangnya bergelantung diemperen rumah, kepala ia dekatkan ke jendela mengintip kedalam, Tampak Siang Pek-hong rebah diatas ranjang menghadap keluar, kearah suaminya.

Raut mukanya pucat kekuningan, dibawah penerangan sinar pelita lebih jelas akan kesehatannya yang terganggu, kulit mukanya kelihatan kuyu. Didepan ranjang terdapat sebuah meja kecil, dimana terletak sebuah mangkok yang mengepulkan asap, agaknya berisi obat yang baru digodok oleh Kongsun Ki dan menunggu rada dingin baru akan diminumkan kepada istrinya.

Kongsun Ki menyengir tawa, katanya: "Hong-moay, kenapa kau begini gugup, penyakit harus dirawat secara sabar dan tenang, jangan kau terlalu banyak pikiran membuat hati sendiri tidak tenang."

"Aku tidak banyak pikiran, coba kau pikir Tay-hoan-tan buatan keluarga kami khusus untuk menyembuhkan luka2 dalam, luka2mu sembuh sedemikian cepat sebaliknya semakin hari kesehatanku malah memburuk, apakah lantaran ajalku memang sudah dekat sungguh aku tak sabar lagi minum obat!"

"Menurut tabib kau terluka bagian empedu, Tay-hoan-tan jadi kurang cocok untuk menyembuhkan penyakitmu ini, resep obat dari tabib ini justru untuk menambah semangat dan kekuatan empedumu, kira2 setengah bulan lagi baru akan nampak hasilnya, sabarkanlah hatimu."

"Aduh, harus menunggu setengah bulan lagi, aku bisa mati saking sebal dan kesal, kau tidak tahu betapa dongkol dan jengkel hatiku?"

"Aku tahu keluarga Siang kalian menjagoi Kang-ouw puluhan tahun, selamanya belum pernah terjungkal. Hari itu

Tangwan Bong dan Hoa Kok-ham ber-turut2 meluruk datang, sampaipun kawanan Song Kim-kong keparat itupun ikut2 mencari gara2 terhadap kita, sudah tentu hatimu amat marah dan dongkol, untunglah setengah bulan akan tiba dengan cepat, setelah penyakitmu sembuh, kita balik labrak kawanan Song Kim-kong itu, lalu satu persatu mencari perhitungan dengan, Tangwan Bong dan Hoa Kok-ham."

Tiba2 Siang Pek-hong merayap duduk menggelendot dipinggir ranjang, dengan tajam ia pandang sua-minya, katanya: "Kau singgung peristiwa beberapa waktu yang lalu itu, kenapa tidak kau singgung pula seorang yang lain?"

"Siapa maksudmu?" balas tanya Kongsun Ki.

"Siapa lag??" jengek siang Pek-hong dingin, "Su-moaymu Liu Jing-yau."

"Hari itu dia kan kemari membantu kesulitan kami, toh bukan musuh kami!"

"Aku tahu, Kalau toh kau bicara soal peristiwa hari itu, peduli tuan penolong atau musuh kan seharusnya kau menyinggung dirinya, Coba kutanya, dalam hati, apakah kau tidak amat berterima kasih terhadap Sumoaymu?"

"Sumoayku itu anak yatim piatu, ayahku mengasuh dan merawatnya sampai dewasa, dia bantu aku kan jamak dan pantas, buat apa harus terima kasih segala."

Siang Pek-hong tertawa dingin, "O, jadi kalian sudah orang sekeluarga, sanak dekat, bantu membantu dan tolong menolong adalah jamak dan wajar, jadi aku yang keterlaluan menyinggung soal terima kasih segala."

Melihat roman muka orang yang kurang wajar, lekas Kongsun Ki berkata: "Hong-moay, kau..."

"Nanti dulu, aku masih ingin bertanya, jikalau aku mati, kau hendak mengawini Sumoaymu itu?"

Berubah rona muka Kongsun Ki, lekas sekali ia unjuk tawa getir, katanya: "Hong-moay, itulah lantaran hatimu tidak sabar dan banyak curiga, jikalau kau bisa melegakan hati, melapangkan pikiran, penyakitmu tentu lekas sembuh."

Sungguh dongkol hati Hong-lay-mo-li mendengar percakapan ini, namun iapun sedih hati bagi nasib Suhengnya, Batinnya: "Suso menilai orang lain dengan ukuran manusia rendah macam pribadinya sendiri, dibelakang orang menista dan memburukan nama orang lain, menghinaku lagi. Hm, jikalau tidak dalam keadaan sakit, pasti kupersen dua kali tamparan pipinya! suhengku memang harus dikasihani, sebagai putra dari keluarga kenamaan, dia sudi kawin lari dan terpincut oleh siluman perempuan ini, jalan yang ditempuhnyapun semakin sesat. Agaknya dia cukup kasih sayang dan telaten meladeni istrinya, Suso malah curiga dan mengolok2."

Terdengar Siang Pek-hong berkata lebih lanjut. "Memangnya aku amat kuatir, O, jadi kau memang mencintai aku sesungguh hatimu, benar2 mengharap penyakit ku lekas sembuh?"

"Baik, biar aku bersumpah dihadapanmu, bilamana aku mempunyai maksud hati yang tidak baik terhadapmu biar aku mampus tiada liang kubur." terpercik sekulum senyum dimuka Siang Pek-hong, lekas ia ulur tangan menutup mulutnya, katanya: "Baiklah, aku percaya kepadamu, tak usah kau bersumpah lagi."

Kongsun Ki payang istrinya rebah kembali, katanya: "Supaya hatimu tentram, biarlah aku bicara sejujurnya, Semula aku hendak cari Sumoay mohon bantuannya untuk menuntut balas, kalau kau masih kuatir, baiklah kubatalkan niatku ini selanjutnya, akupun takkan menemui dia lagi."

"Buat apa kau berkeputusan begitu."

"Aku ingin melampiaskan dendam hatimu, tanpa bantuan orang luar, kitapun bisa menuntut balas."

Siang Pek-hong menghela napas, ujarnya: "Semoga hatimu takkan berubah selamanya terhadapku, bila tak bisa menuntut batas ya sudahlah, Kami berdua bergabung tak kuasa melawan Siau-go-kan-hun Hoa Kok-ham, kalau kau tidak minta bantuan Sumoaymu, kecuali kau kembali keharibaan ayahmu, mohon pengampunannya, lalu mempelajari seluruh kepandaian beliau, tapi keluargamu dengan keluargaku merupakan musuh kebuyutan, ayahmu mungkin mau mengampuni kau, mana sudi memberi kelonggaran terhadapku, aku tahu dia tidak sudi melihat aku memasuki pintu keluargamu, menjadi menantunya. Lebih baik tidak usah menuntut balas, dari pada aku kehilangan kau."

Dengan lembut Kongsun Ki mengelus rambut istrinya, katanya lembut: "Legakan hatimu, Mana aku rela meninggalkan kau? Tapi aku sudah memikirkan tanpa minta bantuan ayahku, tak perlu pula minta bantuan Sumoayku, kita tetap masih bisa menjatuhkan Hoa Kok-ham."

"Aku sebaliknya tidak begitu yakin."

"Tidak, jikalau ilmu silat dua keluarga kita dapat kita kombinasikan Hoa Kok-ham tidak perlu ditakuti, setelah aku meyakinkan Tay-hing-pat-sek, terasa Lwekangku maju pesat, sayang sampai sekarang kau belum mengidzinkan aku melatih..."

"Jangan kau salahkan aku," tukas Siang Pek-hong, "Sebelum ajal ayah pernah berpesan kepadaku, kepandaian silat keluarga Siang sekali-kali tidak boleh diturunkan kepada orang luar!"

Kongsun Ki tertawa, ujarnya: "Menantu bukan orang luar, jikalau ayahmu masih hidup, tentu beliau tidak sependapat seperti itu."

"Justru lantaran sikap baikmu terhadapku, maka beberapa tahun ini aku sudah melanggar larangan ayah, menurunkan beberapa macam ilmu kepadamu."

Pelajaran itu kan tidak termasuk ilmu tingkat tinggi."

"Tay-hing-pat-sek kau sendiri sudah melatihnya, apapula yang kau inginkan?"

"Aku ingin meyakinkan dua ilmu beracun dari keluarga Siang kalian - Hu-kut-ciang dan Hoa-hiat-to."

"Apa?" Siang Pek-hong menjerit kaget "Kau ingin meyakinkan kedua macam ilmu itu? ini, ini .. "

Kongsun Ki membungkuk badan mengecup pipi istrinya, "Hong-moay," bujuknya lembut, "Aku sudah bersumpah berat, memangnya kau masih tidak percaya kepadaku? Kau kuatir setelah aku meyakinkan kedua ilmu itu lantas meninggalkan kau? Ai, lantaran kerisauan hatimu inilah, maka kau jatuh sakit dan tidak bisa sembuh, sebetulnya kita bisa mengecap kehidupan bahagia, asal kau mengurangi rasa curigamu!"

Mendengar sampai disini hati Hong-lay-mo-li jadi kurang enak, plkirnya: "Kukira mereka suami istri hidup senang dan saling cinta dan kasih sayang, tak nyana satu sama lain menaruh curiga dan main sembunyi2. Suami istri harus hidup rukun memberi saling pengertian yang mendalam, Suso justru merahasiakan kepandaian khibunya untuk membelenggu suaminya, jiwanya memang terlalu sempit sebaliknya Suheng tidak punya pambek seorang laki2 sejati, buat apa dia incar ilmu silat keluarga orang lain?

Kepandaian ayahnya sendiri jelas tidak lebih asor dari keluarga Siang, jikalau dia suka giat dan tekun belajar, selama hidupnya takkan habis dia menggunakan manfaatnya. Kenapa pula harus meyakinkan ilmu beracun yang jahat dari aliran sesat?"

Sebaliknya siang Pek-hong agaknya terharu akan kesungguhan kata2 suaminya, katanya: "Suamiku, dengarlah penjelasanku bukan aku kikir tidak mau menurunkan kepada kau, aku kuatir bila kau meyakinkan kedua ilmu beracun itu malah membawa malapetaka bagi dirimu, tahukah kau bagaimana kematian ayah?"

"Bukankah ayahmu meninggal lantaran sakit?" tanya Kongsun Ki heran.

"Lantaran meyakinkan kedua ilmu beracun itulah, karena kurang hati2 ayah tersesat jalan dan meninggal. Kedua ilmu beracun itu amat hebat pengaruhnya, bahayanya terlalu besar dalam latihan, Selama ini aku sendiripun tak berani melatihnya."

"Tapi kalau kita hendak mengalahkan Hoa Kok-ham, kedua ilmu beracun itu harus kita yakinkan, Biarlah aku mencobanya. Mungkin mengandal Lwekang murni dari perguruanku sebagai landasan, bisa mengendalikan kadar racunnya"

Siang Pek-hong bimbang dan tak bersuara, Berkata Kongsun Ki lebih jauh: "Aku bekerja demi kau pula. Coba pikir, kalau kami berhasil kombinasikan ilmu dari kedua keluarga kita, tiada orang yang menjadi tandingan kita dikolong langit ini? Takut apa?"

Siang Pek-hong lemas dan bersikap aleman, sesaat baru berkata: "Suamiku, Berilah waktu biar aku pikir2 dulu ya? Kedua ilmu beracun itu teramat lihay. Sudah tentu kau ingin berlatih, akupun tidak akan kikir lagi, namun terhadap rahasia inti latihannya, aku sendiri belum lagi menyebarnya secara sempurna, perlu aku mulai mempelajarinya kembali supaya jelas dan aman."

Meski rada kecewa, namun Kangsun Ki tahu sang istri sudah terbujuk olehnya, cepat atau lambat kedua ilmu beracun itu pasti berhasil dipelajari, tanpa terasa lirikkan

matanya menyungging senyum kegirangan, segera ia ambil cawan obat terus diangsurkan katanya:

"Kami terlalu asyik bicara, obat sampai dingin, nan lekas minumlah!"

Siang Pek-hong tolak cawan obat itu, katanya:

"Nanti dulu!"

"Kenapa?"

"Ingin aku tanya kau sebuah hal lagi, dimana adikku?"

"Minumlah dulu, nanti kujelaskan."

"Tidak, selama ini aku amat menguatirkan dirinya, kau tidak mau jelaskan, hatiku terasa pepat dan kusut, sedih sekali, Kau jelaskan dulu baru kuminum obat itu."

Kongsun Ki tertawa ujarnya: "Ceng-hong mungkin pergi kejar bocah she Khing itu."

"Siapa yang memberitahu kepadanya?"

"Ini, ini... dia cerdik dan lincah, kupingnya tajam lagi, Darimana aku tahu entah dari siapa dia tahu akan kabar bocah keparat itu?"

"Jangan kau kelabui aku, bukankah Giok-bin-yau-hou pernah berkunjung kerumah kami?"

Kongsun Ki tertawa getir, sahutnya: "Aku kuatir kau menaruh curiga lagi, maka tidak kuberitahu kepada kau, Benar, dia memang pernah kemari."

"Apa benar kau tidak sekongkol dan ada main sama dia?"

Kongsun Ki pura2 marah, katanya: "Kau pandang orang apa suamimu ini, siluman rase itu umpama kembang dipinggir jalan yang boleh dimiliki laki2 siapa saja, masakah suamimu sudah sedemikian bejat dan rendah."

Karena Kongsun Ki marah, Siang Pek-hong malah unjuk tawa manis, ujarnya: "Aku tahu kau takkan berani, Tapi Giok-bin-yau-hou memang bukan manusia baik2, aku tidak ingin kau hubungan terlalu erat sama dia."

"Dia hanya mencari Ceng-hong. Hari kedua secara diam2 Ceng-hong lantas berlalu sama dia, akupun tidak diberitahu."

"Dia bukan hanya mencari adik bukan? Bukankah kau pernah bicara apa2 dengan dia dua kali dalam kamar rahasia? Apa yang kalian bicarakan, boleh beritahu kepadaku?"

Kongsun Ki terkejut, sahutnya: "Tiada apa2 yang kami bicarakan, dia cuma memberitahu berita bocah she Khing itu, dia tahu bahwa Khing Ciau berhasil mencuri belajar Tay-hing-pat-sek kita, dia tanya kepadaku apakah Khing Ciau perlu diringkus. Aku ingat pesanmu, kupandang muka adikmu, kau sendiri tidak mau pedulikan persoalan ini, maka kujawab demikian kepadanya.

Mungkin karena aku sendiri tiada perhatian, belakangan dia beritahukan kabar ini kepada adikmu, kau harus tahu bahwa adikmu sudah jatuh hati kepada bocah itu, maka esok harinya lantas pergi tanpa pamit. Sakitmu belum sembuh, aku kuatir penyakitmu bertambah berat, maka tidak kuberitahu kepada kau."

"Kukira persoalan tidak sederhana seperti itu saja bukan?" jengek Siang Pek-hong.

"Memangnya kau sangka masih ada apa lagi?"

"Aku kuatir kau kena dipelet dan digosok oleh dia, melakukan perbuatan yang tercela."

"Ah, kau mengada2 saja, ai, selalu kau tidak bisa melegakan suamimu."

"Tidak, bukan begitu maksudku." sela siang Pek-hong goyang tangan.

"Memangnya apa maksudmu?"

"Aku sedang kuatir, kuatir kau kena digosok dan dipancing menjadi antek kerajaan Kim."

Berubah air muka Kongsun Ki, katanya: "Kau memang ngelantur, sembarang berpikir, tak ada kejadian itu."

"Kaiau tidak itulah baik, Masihkah kau ingat, tempo hari waktu Pakkiong Ou kemari, dia memberi kisikan, katanya raja Kim Wanyen Liang hendak mengundangmu menjadi apa Liong-ki To-wi, segera kugebah dia lari.

Aku justru tak senang kau menjabat pangkat dari kerajaan Kim, bergaul dan keluntang keluntung sama Pakkiong Ou dan Giok-bin-yau-hou orang2 bejat itu."

Kongsun Ki- berkata lirih: "Aku tahu maksud baikmu."

"Masih ada yang tidak kau ketahui." kata Siang Pek-hong meninggikan suaranya, "Ayah disebut gembong iblis besar, diapun kepala perampok. Tapi selama hidup dia tidak sudi melakukan sesuatu, dimasa hidupnya beliau berkata kepadaku, perbuatan jahat apa saja boleh dilakukan, cuma pantang menjadi pejabat bangsa Nuchen, karena begitu kau terima meng-hamba kepada bangsa penjajah, laki2 siapa saya yang punya jiwa gagah, tidak akan tunduk pula kepadamu, masakah mereka sudi menjunjungmu sebagai kepala perampok.

Anak buah kita sekarang, kebanyakan adalah pembantu lama ayah dulu, asal mereda tahu kau ada hubungan dengan siluman rase itu, mereka akan menentang dan takkan setia pula kepadamu, Oleh karena itu bukan lantaran aku kuatir kau dipelet oleh siluman rase itu saja, aku kuatir kau bikin usaha besar kita ini berantakan, kukira kau perlu berpikir kembali secara cermat sebelum bertindak."

Dingin bulu kuduk Kongsun Ki, katanya: "Hong-moay, benar ucapanmu, legakan hatimu, akupun tidak akan melakukan perbuatan sebodoh itu."

Mendengar ucapan siang Pek-hong ini, Hong-Iay-mo-li merasa diluar dugaan, batinnya: "Kukira Suso yang membuat Suheng bejat, ternyata diapun punya hati yang lurus, Walau demi keuntungan pribadi, namun patut dihargai juga." karena pikirannya ini, rasa benci terhadap Susonya inipun berkurang.

Kembali Kongsun Ki angsurkan cawan obat sembari berkata: "Obatnya sudah dingin, nah minumlah!"

"Ai, sungguh aku tidak ingin meminumnya lagi."

"Kalau tidak minum obat, sakitmu mana bisa sembuh? Hong-moay, seumpama lantaran aku, silakan kau minum sajalah!"

"Aku punya firasat aneh, penyakitku ini takkan bisa sembuh. (Kongsun Ki menyela: "Hus!") Tapi kalau kau ingin aku meminumnya, baiklah biar kuminum."

Cawan obat sudah dekat didepan bibir, disaat Siang Pek-hong buka mulut hendak hirup obat dalam cawan itu, se-konyong2 terjadi sesuatu peristiwa yang tak pernah terduga, terdengar "Ting" disusul suara mangkok jatuh dan pecah, kiranya cawan obat yang diangsurkan Kongsun Ki jatuh dan pecah menjadi delapan belah, cairan obat muncrat ke-mana2 diatas lantai serta mengepulkan segulung asap ungu.

Dalam sekilas itu, saking kejut Kongsun Ki sampai melenggong. "Eh, kenapa kau?" ujar Siang Pek-hong, "Tidak minum obat inipun tak menjadi soal, kenapa dibuat sedih?" karena sedang sakit mata kupingnya kurang tajam, ia kira Kongsun Ki kurang hati2 menjatuhkan cawan obat itu.

Dilain pihak, kejut Hong-lay-mo-li justru jauh lebih besar dari Suhengnya, dari luar jendela ia sempat mendengar suara

"Ting" yang amat lirih itu, seperti senjata rahasia lembut macam Bwe-hoa-ciam membentur cawan, tapi karena cawan itu seketika jatuh dan mengeluarkan suara ramai, maka suara lirih pertama itu kelelap dan tak terdengar bila memang tidak diperhatikan Siang Pek-hong sendiri baru terkejut setelah mendengar suara jatuh pecah diatas lantai, bahwasanya ia tidak tahu bahwa ada seseorang menggunakan senjata rahasia menimpuk jatuh cawan obat itu.

Cepat sekali Hong-lay-mo-li menginsafi bahwa ada seorang lain, seperti dirinya, sedang mengintip keadaan didalam kamar, sebelumnya Kongsun Ki sendiri tidak tahu akan hal ini, maka dapatlah dibayangkan bahwa kepandaian silat orang ini tentu amat tinggi.

Serta merta Hong-lay-mo-li ber-tanya2 dalam hati: "Siapa yang punya kepandaian sedemikian tinggl? Kenapa dia menimpuk jatuh cawan obat itu? Mengandal kepandaian orang itu, ia mampu mengincar Kongsun Ki, kenapa justru cawan obat itu yang dijadikan sasarannya? ini tidak lain lantaran dia hendak mencegah Siang Pek-kong minum obat ini, Kenapa? Ai, wah, apa mungkin..." sampai disini tak berani Hong-lay-mo-li banyak pikir, lekas dengan gaya burung dara jumpalitan, dari badan bergelantung ia rubah gerakan

badannya menjadi It-ho-ciong-thian, sebat sekali ia melejit naik keatas rumah, gerakannya sudah amat cekatan dan cepat luar biasa, namun dibawah sinar bintang tak terlihat bayangan seorang manusiapun disekelilingnya.

Tepat pada saat itulah baru terdengar Siang Pek-hong berteriak: "Diluar ada orang!" ia meronta berusaha bangun, Serempak Kongsun Ki tersentak sadar, tangkas sekali ia putar badan seraya mengebutkan lengan baju membuyarkan asap ungu itu, terus melejit keluar jendela.

Siang Pek-hong keheranan, dengan mendelong ia awasi bayangan punggung orang, gumamnya: "Apakah sebabnya? Kenapa dia kelihatan begitu gugup?" Karena rasa curiganya ini

pelan2 ia meronta bangun dan turun dari atas ranjang, ingin dia memeriksa duduk persoalan yang sebenarnya.

Sementara mari kami ikuti jejak Kongsun Ki yang mengejar keluar, sementara itu Hong-lay-mo-li sudah sembunyi dibelakang sebuah gunung palsu. Disamping ingin menunggu orang lain itu muncul, diapun tidak ingin menimbulkan kecurigaan Siang Pek-hong, maka sementara dia tidak keluar untuk menemui Suhengnya.

Begitu lompat keatas sebuah gunung2an palsu, Kongsun Ki jelajahkan matanya keberbagai penjuru, tidak terlihat bayangan seorangpun, tapi diapun tidak membikin banyak keributan, seenteng asap segera ia angkat langkah seribu dari tempat itu. Mimpipun ia tidak menduga bahwa Hong-lay-mo-li sembunyi dibawahnya.

Dengan mendekam ditanah Hong-lay-mo-li dengarkan arah langkah kaki suhengnya, setelah orang pergi dalam jarak tertentu, baru dia kembangkan ilmu en-tengi tubuhnya yang tinggi mengudak ke jurusan sana.

Dari kejauhan dilihatnya sang Suheng memasuki sebuah petak bangunan rumah.

Disinilah letak kamar buku Kongsun Ki, langsung ia menyulut pelita, menarik laci, mengeluarkan sejilid buku catatan terus dimasukan kedalam kantung bajunya, itulah catatan ilmu silat dari keluarga Siang yang dapat dia pelajari secara sembunyi2, Tay hing-pat-sek yang belakangan ini dia perolehpun tercatat didalamnya, cuma catatan ilmu silat dari kumpulan bukunya ini masih morat marit dan petil2an belum lengkap dan tidak bisa sambung satu sama lain, maka perlu dia andalkan kepintaran dan kecerdikan otaknya untuk menyelami, menganalisa dan menyempurnakannya.

Oleh karena itu bukan saja buku ini merupakan catatan ilmu silat hasil curiannya, boleh dikata merupakan hasil ciptaannya sendiri dari jerih payah dan peras keringatnya.

Dengan main sembunyi dibalik bayangan pohon dan batu2 gunungan palsu, Hong-lay-mo-li maju terus mendekati kamar buku Suhengnya, dari luar jendela ia mengintip kedalam pula, dilihatnya sang Suheng sedang berjalan mondar mandir bolah balik sambil menggendong kedua tangannya, sikapnya gugup, gelisah seperti ada persoalan besar yang merasuk ketenangan hatinya, sehingga susah ia mengambil ketetapan.

Kiranya saat itu Kongsun Ki sedang menerawang: "Pek-hong adalah seorang ahli dalam permainan racun, jikalau timbul rasa curiganya, tentulah dia tahu akan rencanaku, Ai, kenapa tidak segera kubunuh dia tadi." mendadak timbul keinginan jahatnya, dia sendiripun menjadi kaget, lalu terpikir pula olehnya:

"Mana boleh aku punya pikiran yang jahat ini? Betapapun dia adalah istriku, jikalau aku benar2 membunuhnya, urusan bakal menjadi besar, penghuni perkampungan ini kebanyakan anak buah lama ayahnya, meski aku tidak gentar menghadapi akibatnya, namun tempatku berpijak disini bakal ludes. Apalagi inti pelajaran kedua ilmu berbisa itu, belum lagi berhasil kudapatkan." teringat akan kedua ilmu beracun itu, tanpa sadar mulutnya menggumam. "Aku pergi atau tetap tinggal disini?" ternyata dia takut belangnya konangan, satu hal dia takut akan rencana kejinya diketahui oleh Siang Pek-hong, sebab lain ia kuatir orang yang menimpuk jatuh cawan obat beracun yang hendak dia minumkan kepada Siang Pek-hong itu adalah orang kepercayaan Siang Pek-hong yang sebelumnya memang sudah dipendam dalam kamarnya, jikalau urusan menjadi kenyataan, terang dirinya takkan bisa tinggal lebih lama lagi dalam perkampungan ini.

Apakah Hong-Iay-mo-Ii kuasa menundukkan sang Suheng dan menuntunnya ke jalan yang lurus? Apa pula yang dikuatirkan oleh Kongsun Ki sehingga hatinya kurang tenang?

Siapa pula gembong iblis besar musuh Tang-hay-liong dan Samte-nya Say-ci-hong?

Apa pula hubungan antara Giok-bin-yau-hou Lian Ceng-poh dengan Bu-Iim thian-kiau?

(Bersambung ke bagian 5)

Bagian 05

Tapi terpikir pula olehnya: "Tidak benar, kepandaian orang itu begitu tinggi, jauh lebih unggul dari Pek-hong, penghuni perkampungan ini mana ada yang memiliki kepandaian setinggi itu? Em, sulit juga di-katakan, ayahnya adalah gembong iblis maha guru persilatan, teman2nya tak terhitung banyaknya, bukan mustahil salah seorang kenalan lama itu yang sembunyikan diri diperkampungan, sehingga akupun kena dikelabui? Hari ini rencana jahatku sudah konangan, maka dia turun tangan memberi sekedar peringatan." bolak balik Kongsun Ki menganalisa segala seluk beluk persoalan yang dihadapinya ini, lama kelamaan hatinya jadi jeri sendiri, bukan saja tak berani pulang kekamar Siang Pek-hong, takut pula orang yang tersembunyi itu membuat perhitungan kepadanya.

Terang istrinya tidak akan berpeluk tangan melabrak dirinya habis-habisan, setelah pikir punya pikir, karena tiada jalan lain yang lebih sempurna terpaksa ia berkeputusan tinggal minggat saja.

Disaat ia siap hendak buka pintu, tiba2 didengarnya grendel pintu berputar mengeluarkan suara lirih, itu pertanda seseorang mengetuk pintu diluar, keruan bukan kepalang kejut Kongsun Ki, bentaknya: "Siapa?" begitu pintu ditariknya terbuka ia mundur sembunyi kebelakang pintu sambil melolos pedang, begitu orang diiuar melangkah masuk, ia siap menyerang dengan tusukan pedangnya.

Tak nyana orang itu melangkah sambil menjawab sepatah kata: "Akulah!" tusukan pedang Kongsun Ki seketika berhenti ditengah udara, yang masuk bukan lain adalah Hong lay-mo-li.

Kongsun Ki lekas menyeka keringat dingin di atas jidatnya, pedang disarung masuk kedalam sarungnya, katanya: "Sumoay kiranya kau? Kenapa kau kemari? Bikin aku kaget saja."

Hong-lay-mo-li bersikap dingin, jengeknya: "Selama hidup tak pernah berbuat jahat, mendengar ketukan pintu ditengah malampun takkan terkejut. Memangnya perbuatan jahat apa yang pernah kau lakukan?"

"O, jadi yang menyambitkan Bwe-hoa-ciam tadi adalah kau?" tanya Kongsun Ki, hatinya kaget namun girang.

Dengan tatapan dingin Hong-lay-mo-li awasi Suhengnya, katanya: "Obat apa yang hendak kau mium-kan kepada Suso?"

"Kuah jinsom yang menambah semangat!"

Tegak alis Hong-lay-mo-li, katanya tertawa dingin: "jangan kau kelabui aku, kuah jinsom mana bisa mengepulkan asap ungu diatas lantai?"

Kongsun Ki nekad, katanya: "Sumoay, kau sudah tahu, biar aku bicara terus terang, memang dalam kuah jinson itu kutambahi sedikit bubuk akar kembang ari2 yang terdapat di Tho-hoa-hi di Binglam."

Hong-lay-mo-li terkejut, teriaknya tertahan: "Apakah itu bukan racun?"

Kongsun Ki tertawa kikuk, katanya: "Aku tak bermaksud menghabisi jiwanya, racun ini bekerja lambat latihan Lwekangnyapun sudah tinggi, tidak akan mati begitu saja. Asal aku berhasil mendapatkan pelajaran kedua ilmu beracun itu, aku takkan menggunakan obat beracun ini."

"Bila dia berkukuh tak mau menyerahkan inti pelajaran kedua ilmu itu, kau tetap hendak menggunakan obat itu untuk membunuhnya? Dan lagi, kadar racun sudah terlalu banyak bersemayam dalam badannya, seumpama kau hentikan perbuatanmu diapun akan rebah ber-tahun2 diatas ranjang takkan mampu bangun lagi." Kongsun Ki megap2 tak mampu menjawab.

"Kau gunakan obat racun yang bekerja lambat, lalu pura2 telaten meladeni, jadi tujuanmu hendak menipu pelajaran kedua ilmu itu?"

"Dan lagi, kau masih ingin kendalikan anak buah lama ayahnya, untuk menjagoi Kangouw, maka kau harus bikin dia mati tanpa menunjukan gejala2 keracunan supaya semua anak buahnya tidak curiga, tetap setia kepadamu?"

Karena dikorek isi hatinya, terpaksa Kongsun Ki tunduk kepala tak bersuara.

Bergidik seram bulu kuduk Hong-lay-mo-li, tak nyana suhengnya ini bertindak begitu keji dan jahat, sungguh pedih dan perih serta marah hatinya, pikir-nya: "Kukira Suso bukan orang baik, ternyata suheng jauh lebih jahat berlipat ganda."

Tiba2 Kongsun Ki berkata: "Sumoay, kau tidak tahu, sungguh aku amat menyesal."

"Apa yang kau sesalkan?"

"Aku menyesal kenapa dulu aku meninggalkan kalian, kawin lari dengan perempuan siluman itu."

Tertusuk perasaan Hong-lay-mo-li mendengar sang Suheng menyebut istri sendiri sebagai perempuan siluman, katanya: "Suso tetap cinta setia terhadap kau, sampai hati kau memakinya demikian? Baik buruk kalian sudah menjadi suami istri, memangnya kau tidak punya perasaan hubungan antar suami istri ini?"

Kongsun Ki menjengek tawa, katanya: "Sumoay, kau tidak tahu, semula memang aku tiada rencana menjadi suaminya. Dulu aku baru tumbuh dewasa, lantas kena dipelet dan terpincut oleh dia, sampai aku dibawanya lari meninggalkan keluarga, kini kalau dipikirkan sungguh tidak setimpal. Coba kau pikir, mungkin kaupun bisa geli, sebenarnya usianya lebih tua dari aku, tapi selama ini aku memanggilnya Hong-moay. Coba katakan, menggelikan tidak? Hm, bicara terus terang, sudah lama aku membencinya."

Dalam hati Hong-lay-mo-lipun membatin: "Kau tidak tahu, mendengar ucapanmu ini, betapa benciku kepada kau."

Betapa cerdik Kongsun Ki, diam2 ia perhatikan perubahan rona wajahnya, katanya pula sambil menghela napas: "Setelah mengawini biniku ini, sampai aku tak berani pulang ke rumah sendiri, ayah tak akui sebagai putranya lagi, Sumoay hubungan mesra kami dulupun terputus sama sekali. Ai, terkenang akan kehidupan kami dulu, masakah aku takkan menyesal, tidak bersedih?" ternyata menetes dua butir air matanya.

sebetulnya Hong-lay mo-li amat buruk kesannya terhadap sang Suheng, mendengar kata2nya ini, teringat pula akan kasih sayang sang guru, sedang sang guru hanya punya putra tunggal ini, tak terasa ia ikut terbenam dalam kedukaan, katanya: "Suheng, memang ayah tak senang melihat perbuatanmu, lahirnya beliau tak mengakui kau sebagai putranya, namun beliau masih mengenangmu. Begitu dia mabuk minum arak, namamu masih sering disebutnya, Suheng, jikalau kau bertobat dan insaf akan kesalahanmu tentu kubantu kau minta ampun dihadapan ayahmu, Susopun boleh dibawa pulang, Mengenai aku, aku tetap pandang kau sebagai Suhengku."

"Terima kasih Sumoay, aku tahu kau baik terhadapku asal hubungan kami tetap seperti sedia kala, akupun takkan bersedih hati, Tapi kukira tak perlu membawa perempuan

jalang itu pulang kerumah, Coba pikir urusan sudah ketelanjur, apakah aku bisa tetap hubungan sebagai suami istri dengan dia? Sumoay asal sikapmu masih tetap seperti dulu kepadaku, sekarang juga aku ikut kau pulang, Segala apa yang kuinginkan selama ini boleh tak usah ku-kejar2 lagi."

Berubah muka Hong-lay-mo-li, katanya: "Suheng, apa2an maksud ucapanmu ini?"

"Sumoay, kau seorang pintar masakan belum mengerti? Sampai hati aku menggunakan racun terhadap Susomu, lantaran untuk kau juga."

Saking marah Hong-lay-mo-li tak kuasa bicara, baru saja ia hendak umbar amarahnya, tiba2 terdengar derap langkah mendatangi Kongsun Ki kaget, dengan gerakan tangan ia suruh Hong-lay-mo-li sembunyi ke-belakang almari, Hong-lay-mo-lipun berpikir "Biar kulihat siapa yang kemari?" maka ia menurut petunjuk Kongsun Ki, lekas menyelinap kebelakang almari, diluar sudah terdengar ketukan pintu.

"Ya, tunggu sebentar!" sahut Kongsun Ki, diam2 tangannya sudah menggenggam sebatang jarum beracun, lekas ia maju membuka pintu.

Kong-sun Ki kira istrinya datang hendak membuat penyelesaian kepadanya, maka dia nekad hendak membunuhnya saja dengan jarum beracun ini. Beta-papun mereka sudah menjadi suami istri belasan tahun, untuk turun tangan keji terhadap istri sendiri, tangan yang menggenggam jarum itu tak terasa gemetar, tapak tangannyapun berkeringat.

Pelan2 Kongsun Ki menarik daon pintu, tampak seorang gadis berpakaian mantel berbulu melangkah masuk sapanya tertawa: "Kongsun Ki, ternyata kau sembunyi disini, sulit juga menemukan kau!"

Sekilas Kongsun Ki melenggong, katanya: "Kira-nya kau, untuk apa pula kau kemari?" pendatang ini bukan lain, ialah Giok-bin-yau-hou Lian Ceng-poh.

Hong-lay-mo-li yang sembunyi dibelakang almari diam2 bersorak girang, dicari tak ketemu, hari ini ke-bentur diluar dugaan, perempuan siluman ini hari ini masuk kedalam jaring tangannya, pasti takkan lolos dari tapak tanganku. Biarlah aku dengar dulu percakapan mereka, ada intrik rahasia apa diantara hubungan mereka ? Demikian pikir Hong-lay-mo-li.

Lian Ceng-poh tertawa cekikikan, katanya: "Kau sangka siapa? Kalau tidak kau katakan hampir saja aku lupa, tempo hari kapan aku datang kemari?"

Kongsun Ki, mengerut kening, katanya: "Aku tiada tempo mengobrol dengan kau."

"E, eh, besar benar pamormu, memangnya kau tidak mau kenal lagi dengan aku? Hai, aku memang sudah lupa kapan kami pernah bertemu, kau tidak sudi beritahu kepadaku?"

Kongsun Ki membelakangi almari, dia duga Hong-lay-mo-li takkan melihat mimik wajahnya, maka berulang kali dia memberi tanda kedipan mata, memberitahu bahwa dalam rumah ada orang lain, supaya kau lekas pergi saja, sementara dalam hati heran, kenapa orang menyinggung perihal pertemuan tempo hari?

Segera ia menjawab "Aku sendiri tidak ingat lagi, mungkin tanggal dua belas atau tiga belas bulan yang lalu."

Agaknya Lian Ceng-poh tidak paham kedipan matanya, katanya: "Baik, jadi satu bulan lebih sudah berselang, urusan yang kami rundingkan tempo hari, kau sudah persiapkan diri belum ?"

"Sudah siap apa segala? Bahwasanya aku tidak tahu apa maksud ucapanmu ini?" kembali dia gerakan jari tangan ditambah gerakan mata memberi isyarat.

"Coba kau pikir, urusan apa yang tempo hari kubicarakan dengan kau?"

"Kau ini memang meng-ada2 mencari gara2, lekas pergi, pergilah!"

Bukan pergi Lian Ceng-poh malah mendeprok duduk diatas kursi, katanya: "Betapa aku susah payah menemukan kau, memangnya harus pergi begini saja? jangan kuatir, aku sudah periksa keadaan sekeliling kamarmu ini, tiada orang diluar sana. Lekas kau katakan, bagaimana rencanamu yang sudah kau siapkan, beritahu kepadaku, segera aku berlalu."

Tiba2 terpikir sebuah akal, kata Kongsun Ki mengurut alis: "Ceng-poh, tahukah kau, istriku sedang marah2 karena kau, penyakitnya sudah sembuh." maksudnya hendak menggertak Lian Ceng-poh supaya lari pergi, siapa tahu Lian Ceng-poh hanya mengerut kening, tetap tak bergerak dari tempat duduknya, katanya tertawa dingin: "Aku tahu dia memang perempuan cemburu, aku kemari secara terang2an, kenapa takut kepadanya? Hm, jika kau takut bini jangan kau mengulur waktu, lekas beritahukan rencanamu, supaya aku kembali laporkan tugasku, kaupun tidak perlu dicurigai orang."

"Kau tahu kenapa dia marah kepada kau? Lantaran kau menggosok adiknya dan membawanya pergi, maka dia hendak membuat perhitungan dengan kau! Soal rencana apa segala, aku tidak tahu apa2, aku tahu tempo hari kau kemari hanya hendak mengajak Ceng-hong pergi mengejar bocah she Khing itu. Kau harus hati2, kalau sampai dia marah besar, aku tak mampu melindungi kau."

Sengaja Kongsun Ki ucapkan kata2nya ini supaya didengar oleh Hong-lay-mo-li dan tahu jelas hubungan dirinya dengan Lian Ceng-poh.

Tak nyana Lian Ceng-poh tetap tak mengerti, katanya: "Bocah she Khing yang mana, perduli amat dengan urusannya."

"Bukankah kau yang memberitahu kepada Ceng-hong serta membawanya pergi untuk menggusur bocah she Khing itu kembali? Kemana dia sekarang?"

Lian Ceng-boh menghadap kealmari, dari sela2 lobang kecil Hong-lay-mo-li mengintip keluar, dilihatnya roman mukanya melengak sebentar, barulah dia menyahut dengan suara tak lancar: "O, ya, benar, Ceng-hong memang mengejar bocah she Khing itu, ilmu silatnya lebih tinggi, maka aku tidak bantu dia, Setiba di kota Po-tong, aku lantas berpisah sama dia." sebentar dia merandek, lalu menambahkan

"Jangan kau bicarakan urusan lain, marilah bicarakan urusan pokok, Bukan kah kau bilang hendak bekerja bagi kerajaan, tapi menurut maksud Pakkiong Ou, supaya kau bekerja secara diam2 saja? Pakkiong, Ou ingin tahu rencanamu, supaya kau memberi laporan jelas kepadanya."

Mendengar sampai disini, seketika timbul kecurigaan-Hong-lay-mo-li. Pertama: jelas Lian Ceng-poh ditengah perjalanan ke Kilam pernah bertemu dengan Khing Ciau, malah Khing Ciau ditipunya untuk menolong perwira tawanan itu, Siang Ceng-hongpun terang ikut dia sampai di Kilam.

Kedua, waktu Pakkiong Ou tertawan, dia berada di Kilam, bukan mustahil dia sudah tahu akan hal ini, kenapa dikatakan Pakkiong Ou sedang menunggu laporan? Diam2 ia menerawang: "Kata2nya menunjukan banyak kejanggalan, semuanya tak cocok dengan kenyataan, Suheng sedang sekongkol sama dia, masakah perlu dia berbohong terhadap Suheng. Agaknya diapun sedang memancing keterangan atau pengakuan Suheng, apa pula maksudnya?

Percakapannya dengan Suhengpun tidak cocok satu sama lain, Aneh, Giok-bin-yau-hou terkenal licin dan licik, mungkin

dia sudah tahu aku sembunyi disini, sengaja mengobrol sembarangan?" Tapi terasa bahwa rekaannya ini kurang tepat, jikalau Lian Ceng poh tahu dalam kamar ada orang lain, kenapa tidak segera ia menyingkir?

Malah mendesak Kongsun Ki mengatakan rencananya segala, memangnya tidak kuatir rahasia mereka terbongkar? Dari analisa inilah Hong-1ay-mo-li lebih jelas bahwa percakapan mereka satu sama lain tidak sepadan, Karena gelisah dan kuatir, Kongsun Ki sendiri tidak menyadari akan hal ini.

Melihat orang ter-menung2, segera Lian Ceng-poh mendesak kurang sabar: "Bagaimana, masakah kau tidak percaya kepadaku?"

Timbul curiga Kongsun Ki, jengeknya dingin. "Kau ingin mendengar rencanaku untuk meringkus Khing Ciau sikeparat itu? Ceng-hong sudah mengejarnya, biar nanti ku-utus beberapa orang lagi untuk bantu dia, Masakah Pakkiong Ou juga ingin tahu?"

"Apa katamu?" Lian Ceng-poh melengak heran, "Urusan yang kita rundingkan tempo hari, bukankah soal rencana ini?"

Heran dan kejut Lian Ceng-poh dibuatnya, katanya : "Maksudku adalah rencanamu untuk menghamba kepada kerajaan Kim!!"

"Darimana kau bisa bicara ngelantur begini? Kongsun Ki sudah biasa menjebol pintu mengambil barang, membagi hasil sama rata, tidak tahu soal kerajaan segala? Hm, siapa kau sebetulnya? sembarangan bicara disini?"

"Apa katamu? Coba kau pikir lagi, apakah tidak bikin salah urusan?"

"Kaulah yang salah jalan dan main trobosan ke-sini, membual lagi."

Lian Ceng-poh melompat berdiri, mundur selangkah, katanya beringas: "O, jadi kau hakikatnya tiada punya maksud untuk bekerja demi kepentingan kerajaan!"

"Sembarangan mengoceh lagi, aku tidak sungkan lagi terhadapmu!" demikian ancam Kongsun Ki waktu mengucapkan kata2nya ini, kembali dia memberi kedipan mata kepada Lian Ceng-poh.

Kiranya hatinya belum tetap, dia merasa tujuh delapan puluh prosen dia punya harapan untuk mempersunting Sumoaynya, asal dia bisa memperistri Sumoaynya, Lian Ceng-poh boleh ditendang keluar rumah, maka tak perlu mengikuti jejak yang direncanakan oleh Lian Ceng-poh, tapi bagaimana maksud Sumoaynya dia belum tahu, betapapun ia harus mencari jalan belakang bila pinangannya ditolak Sumoaynya, maka dia tidak mau bertindak terlalu kasar terhadap Lian Ceng-poh, sembari bergerak hendak mengusir Lian Ceng-poh, berulang kali ia memberi isyarat kepadanya.

Tiba2 Lian Ceng-poh tertawa, katanya: "Oh kalau demikian, mungkin memang akulah yang berbuat salah. Kalau kau memang tak bermaksud kerja demi kerajaan, biarlah aku pulang saja."

Karena sembunyi dbelakang almari dan tidak melihat jelas gerak gerik suhengnya hati Hong-lay-mo-li masih ber-tanya2, bagaimana juga dia masih percaya kepada Su-hengnya. Tatkala itu, Lian Ceng-poh sudah melangkah kearah pintu, mana Hong-lay-mo-li mau membiarkan orang berlalu? Sambil menjengek dingin, tiba2 ia melompat keluar dari belakang almari, katanya dingin:

"Giok-bin-yau-hou, coba lihat siapa aku? Masih ingin kau melarikan diri?"

Dalam bayangan Hong-lay-mo-li, begitu Giok-bin-yau-hou berhadapan dengan dirinya, orang pasti kaget dan gugup, tapi sikap dan tindak tanduk Lian Ceng-poh justru jauh diluar

dugaannya, tampak orang bertolak pinggang diambang pintu, katanya dengan tertawa cekikikan:

"Kau inikah putri tertua dari keluarga Siang istri Kongsun Ki? Sejak tadi aku sudah tahu kau sembunyi disana! Aku toh tidak memelet suamimu, buat apa kau merah2 kepadaku, Apa yang kami perbincangkan barusan kaupun sudah dengar, tentunya kau tahu aku kemari lantaran tugas dinas? Kongsun-toako, apa kau kelabui istrimu sendiri? Baik, biar aku tanya langsung kepada istrimu. suamimu tidak mau tunduk kepada kerajaan, itu maksudnya sendiri, atau kemau-anmu?"

Bahwa Hong-lay-mo-li disangka istri Kongsun Ki yaitu Siang Pek-hong, semula Hong-lay-mo-li melengak, namun bikin dia naik pitam, karena dia sangka Giok bin-yau-hou sengaja hendak mengolok2 dirinya, dampratnya dengan merah padam: "Siluman rase, kematian didepan mata, masih berani kau menghina aku, biar kubunuh kau!" lenyap suaranya tahu2 kebutannya sudah terkembang, menungkrup kebatok kepala Lian Ceng-poh.

Keruan bukan kepalang kaget Lian Ceng-poh, teriaknya gugup: "Apa, kau bukan..." tiba2 segulung angin keras menerpa mukanya, lekas ia kebaskan lengan bajunya menyampuk kebutan Hong-lay-mo-li.

"Bret" walau berhasil menyampuk miring kebutan Hong-lay-mo-li tak urung lengan bajunya tersobek hancur beterbangan lengan tangannya yang putih laksana salju seketika tergores luka puluhan jalur, Hanya segebrak saja, tapi bergetar jantung Lian Ceng-poh, sementara Hong-lay-mo-li sendiripun heran dan tak habis mengerti.

Maklumlah Hong-lay-mo-li pernah beberapa kali bentrok dengan Giok-bin-yau-hou, meski kepandaian Giok-bin-you-hou tidak lemah, seluk beluk kepandaian-nyapun sudah dia pahami, terpautnya masih cukup jauh dibanding dirinya, tapi Giok-bin-you-hou dihadapannya ini ternyata mampu menyampuk miring kebutannya cuma dengan lengan bajunya

saja, sungguh diluar dugaannya, meski Lian Ceng-poh tetap kecun-dang, tapi kepandaian ini jelas jauh lebih hebat dari beberapa waktu yang lalu.

Batin Hong-lay-mo-li: "Tak-nyana dalam setengah tahun saja, siluman rase ini sudah mempertinggi kepandaiannya."

Tidak ayal lagi, Hong-lay-mo-li tambah tenaga dan kerahkan Lwekangnya, bagai kilat kebutannya me-nyamber pulang pergi dengan gencar, ujung benang kebutannya tegak keras bagai ribuan batang jarum, semua seperti hendak menusuk badan Giok-bin-yau-hou.

Keruan Kongsun Ki keripuhan saking kaget dan bingung, teriaknya: "Sumoay jangan kau bunuh dia lepaskan dia pergi!"

Tampak dimana kebutan melingkar dan me-nyamber kian kemari, beruntun terdengar pula suara memberebet, sebuah lengan baju Giok-bin-you-hou yang lain ikut robek beterbangan seperti kupu2. Kedua lengan tangannya yang putih tak terlindung lagi.

"Suheng," jengek Hong-lay-mo-li, "Kau masih minta ampun bagi siluman rase ini? Keparat ini berbuat jahat, dimana2 menindas pejuang2 ksatria bangsa kita, hari ini kebentur ditanganku, kalau tidak kubunuh rase betina ini, tidak teriampias dendamku." kejadian terus berlangsung dengan cepat, tahu2 jurus ketiga sudah dilancarkan pedang pusakapun sudah terlolos keluar, tangan kiri kebutan tangan kanan pedang, sekaligus ia kembangkan serangan ganas dari kedua ilmunya.

Se-konyong2 Lian Ceng-poh berteriak: "Kau, kau... salah..." belum selesai ia bicara, ujung pedang Hong-lay-mo-li tahu2 memancarkan sinar kemilau, menusuk tiba dipunggungnya, Dengan Sip-hiong-kiau-hoan-m sebat sekali dalam saat2 gawat tu Lian Ceng-poh melesat jumpalitan keluar pintu.

Betapapun cepat gerakannya, paling2 hanya berhasil meluputkan diri dari serangan pedang Hong-lay-mo-li, lengan kulitnya yang putih halus itu, tahu2 sudah dihiasi puluhan jalur merah berdarah, tuIangpun terasa sakit linu tersapu oleh kebutan orang.

Kalau lari Giok-ban-yau hou amat cepat, Hong-lay-mo-lipun mengejar tak kalah pesatnya, kedua orang se-olah2 bergerak seperti bayangan mengikuti wujud-nya, dalam sekejap saja, ujung pedang Hong-lay-mo-li kembali sudah mengincar punggungnya pula.

Hebat memang kepandaian Giok-bin-yau-hou, disaat ujung pedang Hong-lay-mo-li hampir menghunjam kekulit badannya, tiba2 ia balikkan sebelah tangan, "Tang" Ceng-kong-kiam Hong-lay-mo-li kena ditangkisnya miring, entah kapan tahu2 tangannya sudah menyekal sebatang senjata.

Itulah sebatang seruling panjang, batang seruling bewarna merah darah mengkilap halus, dibawah terang bulan samar2 membayang bayangan orang, Dari ujung keujungnya terukir indah dan hidup itulah sebuah lukisan anak gembala bercokol dipunggung kerbau sedang meniup seruling, gunung menghijau, pepohonan rindang, lapat2 terlihat jelas lukisan indah ini. Diujung atasnya terukir pula beberapa huruf kuno dari tulisan pujangga ternama, buntut seruling dihiasi sekeping gading kuning, sehingga seluruh batang pedang ini terlihat antik dan amat kuno.

Keruan Hong-lay-mo-li kaget, bukan lantaran serulingnya saja, tapi juga karena permainan jurus silatnya yang menggunakan seruling sebagai senjata, tipu2-nya aneh dan hebat, gerak geriknya lincah dan cekatan, setiap serangannya mengincar Hiat-to penting di-tubuhnya, dalam sekejap orang kuasa menghadapi rangsakan sembilan jurus tujuh belas kembangan variasi Hong-lay-mo-li.

Lebih aneh lagi, gerakan ilmu tutuk dari permainan Giok-bin-yau-hou ini rada2 mirip dengan kepandaian Bu-lim-thian-

kiau, ilmu tutuk yang lihay dan hebat seperti ini terang takkan bisa dipelajari dalam jangka setengah tahun.

Sama2 Giok-bin-yan-hou, ilmu silatnya justru jauh berbeda seperti kepandaian dua orang yang tak sama, kalau dulu pakai pedang, sekarang pakai seruling, Biasanya Hong-lay-mo-li cukup pintar menghadapi persoalan, betapapun ia tidak habis mengerti dan sukar mendapat jawaban.

Hong-lay-mo-li sudah bertekad hendak menurunkan tangan keji, tiba2 terpikir olehnya: "Kenapa tadi dia bilang aku salah, salah apa? Salah sangka? Rase ini amat licin, jangan kau kena ditipunya pula, Hari ini aku harus habisi jiwanya!"

Maklumlah, walau Hong-lay-mo-li belum jelas tentang asal usul Giok-bin-yau-hou, tapi perbuatan jahat-nya sudah dapat diselidiki dengan terang oleh Hong-lay-mo-li, hari ini kepergok pula hendak memelet Kongsun Ki menjadi antek kerajaan Kim, mana mau Hong-lay-mo-li percaya kepada obrolannya? seketika serangan pedang dan kebutannya dipergencar dengan tipu2 yang ganas dan keji.

Hebat memang kepandaian ilmu tutuk Lian Ceng-poh, sayang masih kalah kuat dan tidak setanding untuk menghadapi Hong-lay-mo-li. Apalagi Hong-lay-mo-li sudah bertekad menghabisi jiwanya, maka serangannya bagai badai dahsyatnya, Kalau seruling Lian Ceng-poh tak bisa menjangkau badan Hong-lay-mo-li, sebaliknya pedang dan kebutan Hong-lay-mo-li selalu mengincar badannya, dalam sekejap mata Lian Ceng-poh sudah terkurung didalam bayangan kebutan dan lingkaran sinar pedangnya, tidak bisa maju, mundurpun sulit.

Dalam pada itu, Kongsun Ki sudah ikut memburu keluar, melihat pertarungan sengit ini tak urung hatinya menjadi bingung dan kaget, tapi ia tak berani minta pengampunan bagi Lian Ceng-poh lagi, se-konyong2 terdengar Hong-lay-mo-li menghardik keras, "Lepas!" dimana kebutannya menyendal, seruling ditangan Giok-bin-yau-hou tahu2 mencelat terbang

ketengah udara, cepat sekal ujung pedang Hong-lay-mo-li sudah mengancam ulu hatinya.

Pada saat2 gawat bagi jiwa Lian Ceng-poh itulah tiba2 terdengar "Tring" entah dari mana melesat terbang sebutir batu kerikil, membentur ujung pedang Hong-lay-mo-li sampai menceng beberapa dim, betapa tangkas dan gesit gerakan Lian Ceng-poh, mendapat kesempatan sedetik ini, lekas sekali ia lompat membalik setombak lebih dengan gerakan To-jay-cit-sing (menginjak balik tujuh bintang),

Tersirap darah Hong lay-mo-li, dampratnya: "Bagus, rase keparat kau inipun membawa komplotan!" belum lenyap suaranya, sesosok bayangan orang tampak meluncur datang mencegat ditengah antara dirinya dengan Lian Ceng-poh, "Sret" kontan Hong-lay-mo-li menusukan pedangnya.

"Hidup manusia entah dimanapun bisa b-ertemu, tak nyana hari ini aku jumpa kau lagi!" sapa orang itu dengan tertawa.

Dalam sekilas saja, beruntun Hong-lay-Iho-li menyerang gencar tujuh jurus, tapi lawan sekokoh gunung berdiri ditempatnya tanpa bergeming, baru sekarang Hong-lay-mo-li melhat te'gas, kiranya orang ini bukan lain adalah Bu-lim thian-kiau yang pernah bentrok dengan dirinya dipuncak Thaysan tempo hari.

Semakin marah hati Hong-lay-mo-li, bentaknya: "Bagus, kau lagi!" tempo hari orang menolong Wanyen Liang, kini orang menolong Lian Ceng-poh pula, dua kali dirinya gagal, dua kali dirinya terjungkal ditangan Bu-lim-thian-kiau, saking gusar dan bencinya, setelah melihat tegas Bu-lim-thian-kiau, serangannya seketika semakin ganas.

Hong-hay-mo-li tahu betapa tinggi tingkat kepandaian Bu-lim-thian-kiau, maka sejurus serangannya ini, ia sudah tumplek seluruh kemampuannya, ingin mengadu jiwa, Pedang dan kebutan dikembangkan bersama, benang kebutannya

berkembang laksana menaburkan jala besar diatas kepala Bu-lim-thian-kiau, Ceng-kong-kiam berbareng menusuk dengan dasyat mengarah Hian-khi hiat didada Bu-lim-thian-kiau.

Dua jurus dikombinasikan bersama, merupakan inti pelajaran Thian-lo-hud-tim-sek dan Yo-hut-kiam-hoat yang paling ampuh, hebat sekali perbawanya, kekuatannya bagai gugur gunung.

Sikap Bu-lim-thian-kiau tetap wajar, katanya tertawa. "Tempo hari tiupan laguku belum selesai, hari ini beruntung jumpa kembali, biar kutiup sebuah lagu yang lain saja?" begitu seruling melekat dibibirnya, suara yang mengalun berkumandang dari serulingnya.

Seketika hawa seperti bergolak, kebetulan kebutan Hong-lay-mo-li kena tersampuk buyar, disusul suara "Tang" Ceng-kong-kiam Hong-lay-mo-lipun membentur batang serulingnya, pedangnya mental balik.

Seruling Bu-lim-thian-kiau tidak berpisah dengan bibirnya, irama serulingnya tidak terputus karenanya, tapi rangsakan Hong-lay-mo-li segencar hujan badai itu, satu persatu dipatahkan dengan gampang oleh seruling lawan, gerak permainan serulingnya ini memang mirip dengan kepandaian seruling Giok-bin-yau-hou, mungkin pula satu sumber, tapi dibawah permainannya ini perbedaannya justru amat menyolok, dilandasi Lwekang yang lebih tinggi lagi, entah betapa lebih lihay lebih tinggi dari Giok-bin-yau-hou.

Dengan mudah Hong-lay-mo-li bisa mengalahkan Giok-bin-yau-hou, tapi menghadapi Bu-lim-thian-kiau dirinya malah tak mampu berbuat apa2. Bukan saja Bu-lim-thian-kiau menggerakan seruling menyampuk pedang, tiupan lagu serulingnyapun tak pernah putus, benang2 kebutan Hong-lay-mo-li sampai tertiup bubar dan me-lambai2, maka permainan Thian-1o-hud-tim-she-cap-lak-sek menjadi kacau balau.

Ternyata lagu yang ditiup dengan irama seruling yang merdu indah ini benar2 hebat, mempunyai daya tarik yang se-olah2 bisa menyedot alam pikiran orang yang mendengar, keruan Hong-lay-mo-li kaget, lekas ia gigit lidah dan mengeraskan hati memusatkan pikiran, baru saja ia hendak lancarkan seluruh tumpuan ilmu silat yang pernah di pelajarinya selama ini, syukur kalau bisa gugur bersama lawan,sementara lagu Bu-lim-thian-kiau sudah ditiup sampai ritme2 terakhir yang nadanya justru semakin memuncak tinggi melengking, se-olah2 sebuah jarum baja yang menjulang tinggi menembus langit, serasa bergetar jantung Hong-lay-mo-li, sungguh teramat cepat sekali terjadi perubahan ini, dari bertahan tiba2 Bu-lim-thian-kiau balas menyerang, dimana serulingnya terayun, dalam sejurus saja, sekonyong2 merangsak seluruh Ki-king-pat-meh ditubuh Hong-lay-mo-li, terpaksa Hong-lay-mo-li didesak mengembangkan Teng-hun-jong ginkang tingkat tinggi yang melukiskan se-olah2 dia dapat memanjat naik ditengah mega, badannya melambung tinggi terus jumpalitan kearah belakang sejauh tiga tombak, walau luput dari serangan hebat Bu-lim-thiati-kiau, sebagai tokoh kosen yang sedang bergebrak, dia terdesak mundur sejauh itu, hal ini sudah boleh dianggap kalah.

Hampa dan kosong pikiran Hong-lay-mo-li, tapi Bu-lim-thian-kiau tidak merangsak maju lebih lanjut, malah menelat perbuatan Hong-lay-mo-li, dia sendiripun mengembangkan Teng-hun jong pula melompat balik masing kesebelah kiri, sejauh tiga tombak pula, kebetulan meluncur turun didepan Kongsun Ki, dimana seruling pualamnya berputar mendatar, dengan gerakan secepat kilat, tahu2 ia menutuk kepada Kongsun Ki.

Seperti diketahui Kongsun Ki adalah keturunan perguruan silat yang hebat dan tinggi, ayahnya Kongsun In adalah maha guru silat yang sudah lama mengasingkan diri, Cuma ayah Siang Pek-hong yaitu Siang Kian-thian dimasa masih hidupnya,

bisa bertahan setanding tak pernah terkalahkan satu sama lain.

Walau kenyataan Kongsun Ki lari dari keluarga dan menikah dengan Siang Pek-hong, jadi belum mewarisi semua ilmu pelajaran ayahnya, tapi ilmu silat tinggi yang pernah dia pelajaripun sudah tidak rendah tingkatannya.

Setelah menikah dengan Siang Pek-hong dengan caranya sendiri pula ia berhasil mencuri belajar inti sari pelajaran silat keluarga Siang, terutama belakangan ini ia berhasil mempelajari Tay-yan-pat-sek, dengan dilandasi kombinasi kedua ilmu tingkat tinggi dan dua keluarga persilatan ini, boleh dikata kepandaian silat nya sudah maju berlipat ganda.

Tutukan seruling Bu-lim-thian-kiau secepat kilat dan tak ter-duga2 pula, namun Kongsun Ki tidak berhasil ditutuknya, disaat ujung seruling Bu-lim-thian-kiau hampir menyentuh dadanya, tampak badannya tiba2 terjengkang kebelakang, dimana tungkak kakinya berputar, seruling menyerempet diatas dadanya, se-konyong2 selarik sinar hijau berkelebat, "Tang" tahu2 pedangnya sudah terlolos keluar sekaligus menangkis seruling Bu-lim-thian-kiau.

Cara berkelit, menekuk badan kebelakang, melolos pedang dan balas menyerang, empat gerakan sekaligus dilakukan dalam waktu yang hampir ber-samaan, mau tidak mau dalam hati Bu-lim-thian-kiau memuji dan kagum juga, Batinnya: "Ilmu kepandaiannya memang belum memadai Sumoaynya, tapi kaum Bulim yang bisa mengalahkan dia, kiranya tidak banyak lagi jumlahnya."

Permainan seruling Bu-lim-thian-kiau memang teramat menakjupkan, dalam segebrak saja ia sudah membendung jalan mundur Kongsun Ki, kiri kanan depan belakang sudah buntu dan tak mungkin melarikan diri, memang belum tentu Kongsun Ki bisa dikalahkan dalam permainan jurus2 tipu silat

masing2, tapi seluruh Hiat-to tubuhnya sudah terincar dibawah bayangan seruling Bu-lim-thian-kiau yang terbayang ber-lapis2 ribuan tumpuk banyaknya.

Sungguh kaget dan gugup pula hati Kongsun Ki, teriaknya: "Kau salah sangka! Lian, nona Lian adalah... adalah..." ia kira Bu-lim-thian-kiau menolong jiwa Lian Ceng-poh dari ancaman pedang Hong-lay-mo li, tentunya mereka sehaluan dan teman baik, maka dia hendak beritahu bahwa dirinya teman baik Lian Ceng-poh pula, tak kira Bu-lim-thian-kiau malah mendengus, jengeknya:

"Kau sendiri yang salah sangka, sia2 kau mempelajari silat setinggi ini, belajar kearah yang sesat!" mulut bicara serulingnya tidak menjadi kendor, terdengar suara gemerantang yang ramai, dalam ber-kata2 itu, serulingnya tiba2 menyelonong masuk ketengah bundaran sinar pedang Kongsun Ki, langsung menutuk Hian-ki-hiat, mana Kongsun Ki sempat pecah perhatian untuk bicara segala, lekas pedang terlintang melindungi dada, dalam sekejap mata pedang dan seruling sudah saling bentur tujuh delapan belas kali! Tapak tangan Kongsun Ki serasa pecah dan linu kemeng, sebentar lagi jiwanya bakal melayang dengan konyol.

Baru saja Hong-lay-mo-li hendak maju bantu Su-hengnya, tiba2 terdengar jeritan kaget, dari gerombolan kembang sana, tiba2 muncul sesosok bayangan orang, dia bukan lain adalah istri Kongsun Ki, Siang Pek-hong adanya.

Bu-lim-thian-kiau geleng2 kepala, katanya: "Socu (panggilan), begitu kejam sikap Kongsun Ki terhadapmu masakah kau masih kasihan kepadanya?"

Siang Pek-hong tuding Kongsun Ki dan makinya: "Tak heran penyakitku tak bisa sembuh, kiranya kau sengaja hendak mencelakai jiwaku! untung jiwaku memang belum tiba ajal, ingin aku lihat manusia berhati hitam seperti tampangmu ini bagaimana bisa hidup !"

"Niocu (panggilan), mengingat..." Kongsun Ki berteriak. Belum lagi kata2 "hubungan suami Istri" sempat diucapkan, Bu-Im-thian-kiau sudah pergencar serangannya terpaksa dia harus bertahan mati2an.

Siang Pek-hong tertawa dingin, jengeknya: "Kalau aku tidak ingat hubungan suami istri selama ini, sudah kubiarkan Inkong (tuan penolong) menghabisi jiwamu."

Mendengar Siang Pek-hong membahasakan Bu lim-thian-kiau sebagai Inkong, sekilas Hong-lay-mo-li melengak, kini ia sudah jelas, meski rangsakan Bu-lim-thian-kiau sengit dan kencang, orang tetap masih menaruh kasihan, agaknya tak bermaksud menghabisi jiwa Kongsun Ki.

Cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah paham seluruhnya, pikirnya: "Bayangan yang kulihat di Hou-Ioan-san dan orang yang menimpuk jatuh cawan obat Kongsun Ki ternyata perbuatan Bu-lim-thian-kiau. Tujuannya memang bukan membunuh Kongsun Ki, tapi hendak menolong Suso, Tapi darimana ia bisa tahu suhengku hendak membunuh istri sendiri? Kepergok secara kebetulan? Atau sengaja ia meluruk kemari?"

"Baik, dia suamimu, aku tak enak wakili kau, terserah bagaimana kau hendak menghukumnya." kata Bu-lim-thian-kiau.

"Aku tidak mau suami yang jahat seperti ini," seru Siang Pek-hong penuh kebencian, "Sejak hari ini, biar kuanggap dia sudah mampus!" sembari bicara melangkah kedepan, "Cuh!" tiba2 ia berludah kemuka Kongsun Ki. Makinya: "Kongsun Ki, baik ya kau, baik ya kau!" disusul suara plak plok yang nyaring, dengan keras ia gampar kedua pipi Kongsun Ki empat kali.

Karena terbendung dan didesak oleh seorangan Bu-lim-thian-kiau, Kongsun Ki tak berhasil meluputkan diri dari tamparan dan semprotoan ludah.

Kalau mau menolong Hong-lay-mo-li cukup mampu, namun dia berpeluk tangan, Tak nyana setelah menghajar suaminya Siang Pek-hong berpaling kepadanya, jengeknya: "Suami aku tidak mau, Siang-keh-po inipun akan kutinggalkan jikalau kau menyukai Suhengmu, biar semua milikiku kuserahkan kepadamu!" setelah mengebaskan lengan baju, ia tinggal pergi.

Malu dan dongkol hati Hong-lay-mo-li, lekas ia memburu maju, teriaknya: "Suso, tunggu sebentar! Aku bukan manusia seperti yang kau bayangkan, dengarkan penjelasanku."

Belum habis kaba2nya, Siang Pek-hong membalik sambil memaki: "Siapa itu Susomu!" berbareng kedua lengan baju terayun, segulung asap warna warni menyembur keluar dari lengan bajunya, Hong-lay-mo-li cukup tahu orang adalah ahli menggunakan racun, walau tidak perlu takut, tak bisa tidak dia harus berkelit setelah asap bayar, bayangan siang Pek-hong sudah tak kelihatan lagi,

"Baiklah, mari kita pergi bersama!" kumandang suara Bu-lim-thian-kiau, disusul irama seruling mengalun dikejauhan.

Hong-lay-mo-li membatin: "Agaknya Bu-lim-thian-kiau bukan seorang jahat, tapi dia sekongkol dengan Giok-bin-yau-hou, pelindung maha raja Kim. Jelas dia adalah musuhku." Waktu itu Bu-lim-thian-kiau sedang tinggalkan Kongsun Ki, melesat kearah dimana tadi Siang Pek-hong menghilang. Lekas Hong-lay-mo-li memburu tiba, bentaknya sambil menjinjing pedang: "Siapa kau sebenarnya?"

Lagu tiupan seruling Bu-lim-thian-kiau tetap me-ngalun, kaki dipercepat maka jaraknya semakin jauh dan tak tersusul lagi oleh Hong-lay-mo-li.

Mendengar lagu tiupan orang Hong-lay-mo-li sampai berdiri kesima, batinnya: "Agaknya dia pinjam nyanyian lagunya menjelaskan asal usul dirinya?"

Keadaan Kongsun Ki serba runyam, dibawah sinar rembulan kelihatan rona mukanya pucat pias, dongkol marah dan rada kasihan pula perasaan Hong-lay-mo-li terhadap suhengnya ini, katanya berpaling: "Suheng, kau sudah tahu salah belum?"

Kongsun Ki menyeka ludah dimukanya dengan lengan bajunya, katanya mendesis benci: "Sejak lama aku sudah tahu akan kesalahanku tidak seharusnya aku mengawini perempuan jalang itu. Hm, sakit hati ini kalau tidak terbalas, malu aku jadi manusia!"

Gejolak amarah Hong-lay-mo-li mendengar kata2-nya ini, katanya melotot: "Apa2an ucapanmu ini! Kau masih ingin menuntut balas! Dendam apa yang harus kau tuntut? Dengan racun kau mencelakai istri sendiri kalau bicara soal dendam, Susolah yang harus menuntut balas kepadamu!"

Menghadapi sorot mata Sumoaynya, Kongsun Ki insaf orang tidak senang melihat tingkah lakunya, tiba2 teringat olehnya sesuatu, katanya: "Sumoay, kau hanya kira aku berbuat salah kepadanya tahukah kau dia jauh lebih tidak genah terhadapku."

"Dalam hal apa dia berbuat salah terhadap kau? jikalau bukan dia yang mencegah Bu-lim-thian-kiau, jwamu sudah melayang sejak tadi. Coba kau pikir, pantas tidak ganjarannya kepipimu tadi?"

Malu dan gusar hati Kongsun Ki, tapi demi memperoleh simpatik Sumoaynya, terpaksa ia tahan rasa marahnya, katanya pura2 harus dikasihani "Sumoay, perang mulut antara suami istri sudah sering terjadi. Tapi dia menamparku sengaja dpertontonkan kepada orang, hm, aku tahu maksudnya."

"Tahu maksud apa?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Tahukah kau siapa Bulim-thian-kiau itu?"

"Jadi kau sudah tahu siapa dia sebenarnya?"

Tegak alis Kongsun Ki, katanya mendesis dengan kertak gigi: Dulu belum tahu, sekarang sudah jelas, Bu-lim-thian-kiau adalah gendak lama perempuan jalang itu."

"Tutup mulutmu!" damrat Hong lay-mo-li dengan terkejut, "Mana boleh kau memfitnah orang se-mena2? Suso amat setia dan suci murni cintanya terhadapmu, kau..."

Kata Kongsun Ki aseran: "Sumoay, perbendaharaan ilmu silatmu lebih tinggi dari aku, memangnya kau tidak bisa membedakan ilmu seruling permainan Bu-lim-thian-kiau ?"

Hong-lay-mo-li tertegun, tanyanya: "Memangnya kenapa?"

"Kepandaian silat tingkat tinggi yang dimainkan, merupakan pecahan dan cabang dari ilmu silat tingkat tinggi dari keluarga Siang, ada beberapa jurus diantaranya adalah hasil perubahan dan variasi yang digubah dari Tay-yan-pat sek."

Memang tempo hari Hong-lay-mo-li pernah melihat ilmu silat Siang Pek-hong, demikian pula ia pernah melihat Tay-yan-pat-sek yang digunakan Kheng Ciau, memang ia sudah rada curiga, setelah mendengar uraian Suhengnya, mau tidak mau ia lantas berpikir:

"Memang tidak salah, Tapi bekal kepandaian Bu-lim-thian-kiau memang jauh lebih tinggi tingkatannya dari ilmu silat asli dari keluarga Siang." maka segera ia bertanya: "jurus permainan silat mereka mirip, memangnya kenapa ? Masakah hanya mengandal rekaanmu ini saja, lantas kau berani pastikan bahwa diantara mereka punya hubungan pribadi?"

"Sumoay, coba kau bayangkan, apakah tampang Bu-lim-thian-kiau itu tidak seperti bangsa Nuchen?"

Dari pengakuan Pakkiong Ou tempo hari, serta sepak terjang Bu-lim-thian-kian yang melindungi Wanyan Liang itu, jelas memang orang dari bangsa Nuchen, Maka katanya: "Tidak salah, memang dia dari bangsa Nuchen, apa perlu diterangkan lagi?"

"Nah, kalau demikian, mana mungkin dia bisa menjadi murid mertuaku? Walau mertuaku seorang gembong iblis yang jahat dan banyak melakukan perbuatan tercela, tapi selama hidupnya dia paling membenci bangsa Nuchen, waktu hidupnya diapun membuat undang2, dilarang anak buahnya menjadi pejabat negeri Kim, tentunya kau sendiri pernah dengar hal ini?"

Berkata Kongsun Ki lebih lanjut: "Disamping itu, ayahku adalah musuh bebuyutan dari keluarga Siang, musuh utama dalam pandangannya tentunya adalah mertuaku yang sudah mampus itu, inipun sudah kau ketahui, Menghadapi musuh besar dengan dendam kesumat lagi, kita harus tahu diri dan menyelami kelemahan musuh pula, sudah tentu ayah amat jelas mengenai segala seluk beluk Siang Kian-thian, seperti beliau tahu benar akan tapak tangannya sendiri, jikalau Siang Kian-thian mempunyai seorang murid yang berkepandaian setinggi itu, masakah ayah tidak tahu? Tapi ayah tak pernah menyinggung bahwa Siang Kian-thian mempunyai seorang murid seperti itu!" belakangan sebutan terhadap mertuanyapun langsung memanggil namanya saja, sikapnya semakin pongah dan takabur.

Memang Hong-lay-mo-li harus mengakui apa yang diuraikan oleh suhengnya ini tidak salah, semula Hong-lay-mo-li memang sudah curiga, cuma belum sempat dia memikirkan secara seksama, setelah mendengar komentar Suhengnya, terasa semakin misterius asal usul Bu-lim-thian-kiau ini.

Berkata Kongsun Ki dengan senang dan menyengir tengik: "Sumoay, kau pintar, masakah belum tahu akan seluk beluk ini? Darimana Bu-lim-thian-kiau bisa memperoleh kepandaian

dari keluarga Siang? Mertuaku jelas takkan menurunkan ilmunya kepada orang luar, jadi kecuali Siang Pek-hong si jalang itu, siapa pula orangnya? Terus terang sebelum aku menikah sama dia, memang sudah kuketahui dulu dia sudah punya kekasih, tapi baru sekarang aku tahu siapa itu orangnya. setelah menikah perempuan jalang itu masih mengadakan hubungan gelap dengan gendaknya itu, kuatir mereka bekerja sama mencelakai jiwaku, terpaksa aku harus turun tangan lebih dulu."

Bahwasanya ilmu silat Bu-lim-thian-kiau memang ada mirip dengan ajaran silat keluarga Siang, hal ini memang benar, Soal yang lain hanyalah obrolan Kong-sun Ki yang meng-ada2 mengarang cerita bohong.

Dasar cerdik dan licik, untuk menghilangkan kesalahan sendiri, disamping untuk menarik kepercayaan dan simpatik Sumoaynya, terpaksa dia harus berani membual Tapi ceritanya memang masuk diakal, sehingga Hong-lay-mo-li ragu2 dan sedikit percaya.

Bagaimana sepak terjang Siang Pek-hong sebelum menikah Hong-lay-mo-li tidak tahu, demikian pula setelah menikah. Tapi apa yang dia saksikan tadi bahwa Siang Pek-hong begitu besar rasa cintanya kepada sang Suheng, hal ini terang bukan main2. segera Hong-lay-mo-li berkata: "Suheng, jangan kau sembarang curiga, jelek2 kalian sudah menjadi suami istri selama belasan tahun..."

"lni bukan curiga, tapi kenyataan." tukas Kong-sun Ki.

"Kau punya bukti apa untuk mempertegas tudu-hanmu?"

"Perlu bukti apa lagi? Malam ini Bu-lim-thian-kiau datang, mereka lantas pergi bersama, inilah buktinya! Sumoay, terima kasih akan bujuk dan nasehatmu, tapi sukalah kau berpikir demi kepentinganku, apakah aku harus pertahankan hubungan suami istri yang sudah retak ini? Hari ini boleh dikata aku sudah putus hubungan sama dia. Sumoay sudikah

kau memaafkan segala kesalahanku tempo dulu, bersikaplah seperti dulu kepadaku? Ketahuilah, selama ini aku amat menyukaimu !"

Seketika berubah roman muka Hong-lay-mo-li, bentaknya bengis: "Suheng, apapun yang terjadi, kau berbuat jahat kepada istri sendiri terang tidak pantas! Kami tetap sebagai Suheng-moay, budi asuhan ayahmu sejak kecil kepadaku, maka selama ini aku suka pandang kau sebagai kakakku sendiri, tapi bila kau melakukan perbuatan yang durhaka, aku kenal kau, pedangku sebaliknya tak kenal kau lagi."

Pucat lesu muka Kongsun Ki, katanya tersekat: "Sumoay, kau, kau sedikitpun kau tak sudi mengingat hubungan kita yang lalu?"

"Justru mengingat hubungan antar Suheng-moay, aku ingin supaya kau menjadi manusia yang baik, perbuatan salahmu yang dulu biarlah lalu, selanjutnya kau harus menjadi seorang laki2 sejati yang bajik, bijaksana dan membina diri kejalan lurus."

KANG ZUSI

"Menurut hemadmu, apa yang harus kulakukan?"

"Pulang menghadap ayahmu, laporkan segala kejadian menurut apa benarnya, ayahmu pasti suka mengampuni dosa2mu, Lalu cari sampai ketemu Suso dan bawa pulang, akuilah perbuatan salahmu, Kukira asal kau suka bertobat dan menyesal, dia pasti suka mengampuni kesalahanmu juga, jikalau kau punya maksud2 jahat dan ingin membunuhnya, aku pertama-tama yang tidak akan mengampuni jiwamu!"

Gemetar suara Kongsun Ki, katanya tergagap:

"Ini, ini..."

"Cukup sekian saja ucapanku, terserah kau mau mendengar nasehatku! Suheng aku harap kau bisa melihat

gelagat dan berbuat baik demi dirimu sendiri!" habis berkata tinggal pergi tanpa berpaling lagi.

Kongsun Ki melongo dan mematung, hatinya gundah dan sukar berkeputusan.

Setelah keluar dari Siang-keh-po, pikiran Hong-lay-mo-li sendiripun kacau dan kusut, sepanjang jalan dia menganalisa ucapan Suhengnya, hatinya jadi ragu2 dan terhibur sedikit bahwa sang Suheng ternyata tidak sudi menjadi antek kerajaan Kim, maka segera ia berkeputusan untuk pergi ke Kanglom setelah pulang menilik pangkalan sendiri lebih dulu, segera ia membelok kearah utara.

Untuk memperpendek jalan dan mengejar waktu, Hong-lay-mo-li kembangkan ginkangnya lewat jalan pegunungan Dalam beberapa hari saja, berkat Ginkangnya yaag tinggi, hari itu dia sudah tiba diperbatasan Kamsiok dan Sujwan.

Angin pegunungan menghembus lalu sepoi2, Hong-lay-mo-li menghirup hawa segar dengan nyaman, tiba2 alisnya berkerut, pikitnya: "Aneh, hawa pegunungan kenapa berbau amis?" segera ia membelok kearah datangnya angin, tampak didepan sana merupakan sebuah ngarai yang gelap gulita dan berbahaya, tegak lurus tak kelihatan dalamnya.

Diatas ngarai de-daonan teh sedang mekar dengan mengeluarkan baunya yang harum, tapi bau amis itupun terasa semakin keras, sampai detik itu, Hong-lay-mo-li berani berkeputusan itulah bau anyirnya darah, Batinnya: "Siapa-kah yang membunuh orang disini? Agaknya bukan seorang saja yang terbunuh! Biar kutengok kesana!"

Hong-lay-mo-li kembangkan Ginkang tingkat tinggi, kaki menutul batu2 cadas, tangan meraih akar2 rotan, dalam sekejap saja dia sudah tiba diatas ngarai, sekenanya ditengah panjatan dia memetik sekuntum bunga.

Diatas ngarai terdapat sebidang tanah datar, waktu Hong-lay-mo-li melihat tegas, darah tersirap seketika, tampak diatas

tanah datar yang berumput menghijau ini, ditimur, selatan, barat dan utara, masing2 bertumpuk teronggok batu, diatas tumpukan batu masing2 bertengger tiga batok kepala manusia, ditengah antara tumpukan batu2 itu, terdapat sebuah panggung batu bundar seperti kaca, diatas panggung batu bundar ini, terdapat sebuah batok kepala pula, jadi jumlah seluruhnya adalah tiga belas kepala.

Sebagai pimpinan kaum persilatan didaerah barat laut betapapun Hong-lay-mo-li pernah juga membunuh orang jahat, maka begitu melihat batok2 kepala orang ini hatinya tidak menjadi heran atau kaget, yang membuatnya betul2 terperanjat adalah batok2 kepala itu banyak yang dia kenal betul, malah beberapa diantaranya masih sering memberi upeti dan berhubungan erat sebagai pimpinan sesuatu gerombolan laskar yang berpangkalan disekitar pangkalan dirinya.

Jelas Hong-lay-mo-li mengetahui bahwa batok2 kepala itu sudah dipolesi obat, sehingga bentuk dan raut muka aslinya tidak berubah, sewajar masih hidupnya, cuma kini rada mengkeret dan lebih kecil dari bentuk sebenarnya.

Satu persatu Hong-lay-mo-li amat2i setiap batok kepala itu, hatinya semakin terguncang, "Dari beberapa orang yang kukenal baik betul, Kwi-ma-han memiliki Ngo-bun-toan-bun-to, kepandaian golok tunggal yang jarang menemui tandingan di Bulim, Loan-ci-hong-koay-hoat dari Thi-koay-li juga pernah menjagoi Kangouw, masih ada Liu-ma-cu dari Tiau-hou-kian dan Nyo-Toa-gan dari Ni-ma-jwan merupakan jagoan2 setempat, kepandaian orang2 ini semua tidak lemah, kenapa terbunuh oleh orang semuanya?" waktu dia melihat batok kepala ditengah panggung itu lebih kaget pula hatinya, itulah gembong Bulim di Shoatang yang amat disegani sebagai pimpinan laskar rakyat yang kenamaan To Toa-hay adanya, bukan saja ilmu silat orang ini teramat tangguh, malah sifatnya-pun jujur, lapang dada dan suka tolong yang lemah

menumpas yang kuat dan lalim, sepak terjangnya amat mendapat penghargaan sesama kaumnya.

Waktu pertama kali Hong-Lay-mo-li mendirikan rangkaian dan mengerek panji pemberontak semula dia tidak mau tunduk, belakangan melihat Hong-lay-mo-li dengan gagah berani melawan serbuan pasukan negeri Kim, sepak terjangnya terus terang dan bekerja demi kepentingan rakyat, ilmu silatnya tinggi lagi, baru ia betul2 tunduk dan suka kerja sama dibawah perintahnya.

Tapi Hong-lay-mo-lipun amat menghormati pribadi dan menghargai dirinya, tidak berani memandangnya sebagai anak buah, namun mengangkatnya sebagai Toako. Oleh karena itu boleh dianggap To Toa-hay merupakan tangan kiri Hong-lay-mo-li di Soatang! Kin Hong-lay-mo-li saksikan sendiri To Toa-hay terbunuh, sungguh pedih, marah dan penasaran hatinya, batinnya: "Pembunuh memamerkan buah tangannya disini, entah apa tujuannya? sebentar mungkin ada orang datang, biar kutunggu kedatangannya, Semoga arwah To-toako memberkati usahaku berhasil membekuk si pembunuh dan menuntut balas bagi kematiannya." segera ia ambil batok kepala To Toa-hay, lalu dibuntalnya dengan sebuah pakaiannya, yang lain ia tak sempat membereskannya.

Dari kejauhan didalam hutan sana, terdengar suara keresekan, terang berbeda dengan suara rumput bergoyang atau daon pohon yang dihembus angin, sebagai kawakan Kanggouw lekas sekali Hong-lay-mo-li sudah tahu, bahwa seseorang tokoh silat yang memiliki Ginkang tinggi sedang mendatangi, pikirnya: "Biar kulihat siapa dia, apa pula reaksinya?"

Bagian 06

Dengan membawa batok kepala itu segera badannya melambung tinggi sembunyi didalam gerombolan dedaonan

pohon yang rindang, Tak lama kemudian, tampak seseorang muncul dari dalam hutan.

Pendatang ini adalah seorang kakek berbadan kurus tepos, sepatu rumput berkaos kaki tinggi, berjubah kuning- longgar, cocok dengan warna kulit mukanya, mirip benar dengan daon pohon yang sudah layu menguning, waktu muncul kakek tua ini mengulum seringai sadis, kelihatannya amat puas dan senang, matanya menyapu pandang dari satu ketumpukan batu yang lain, akhirnya mulutnya bersuara heran, alis tegak, karena dia dapati batok kepala yang terletak dipanggung batu bundar di-tengah2 itu telah hilang.

Hong-lay-mo-li membatin: "Mungkin kakek tua ini yang membunuh sekian banyak orang ini."

Waktu ia mengintip kesana dari sela2 daon, tampak Thay-yang-hiat atau pelipis kakek tua ini menonjol keluar, mencelos hati Hong lay-mo-li melihat kehebatan Lwekang orang, baru saja dia hendak unjuk diri, tiba2 didengarnya kakek tua itu memaki: "Hm, ternyata seorang komplotannya lolos, mencari gara2 lagi disini, Baik, batok kepala To Toa-hay kau ambil, biar kupenggal kepalamu sebagai gantinya:" tiba2 kakinya melayang, "Blang" batu panggung bundar itu ditendangnya sampai pecah berantakan, untuk melampiaskan kedongkolan hatinya.

Se-konyong2 terdengar siulan panjang dari tempat yang jauh melengking tinggi, disusul suara lantang seseorang bersenandung sambil mendatangi Tak lama kemudian tampak seorang laki2 pertengahan umur dengan memetik batang pedangnya sebagai iringan musik senandungnya muncul dari dalam hutan.

Hong-lay-mo-li membatin: "Dari senandungnya ini, agaknya orang ini sudah bertekad untuk mengadu jiwa dengan si kakek meski tahu kepandaian sendiri bukan tandingan orang."

Kakek tua itu ter-Ioroh2 dengan menengadah, ka-tanya: "Sebun Siansing memang orang yang dapat di-percaya, datang tepat pada waktu yang dijanjikan. Silakan kau hadapi teman2mu, Losiu sudah mengundang mereka kemari lebih duIu."

Berkilat membundar laksana mata harimau mata laki2 pertengahan umur dengan ber-kaca2, pada setiap tumpukan batu2, menghadapi setiap batok kepala orang dia menjura dan berdoa dengan pilu: "Para Toako yang sudah almarhum, Sebun Ya mengucapkan terima kasih akan kesetiaan kalian, harap tunggulah sekejap lagi, meski Sebun Ya harus pertaruhkan jiwa dengan batok kepala sendiri, seumpama tak berhasil menuntut sakit hati ini, biar kususul kalian dialam haka."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu bahwa laki2 pertengahan umur ini ternyata adalah orang ketiga dari Su-pak-thian, yaitu Say-ci-hong. jadi secara kebetulan Hong-lay-mo-li memergoki janji pertempuran antara Say-ci-hong melawan musuhnya seperti yang dituturkan oleh Tang-hay-Iiong tempo hari.

Kakek tua aneh itu tertawa besar, katanya: "Sebun Ya, Terhitung kau masih tahu diri, Losiu pasti sempurnakan keinginanmu, biar kau kumpul bersama dengan teman2 baikmu, Tapi kau masih ada seorang komplotan. Kenapa tidak kau suruh dia keluar, biar kubereskan dia sekalian untuk menghemat tenaga Lo siu."

Sekilas Sebun Ya melengak, katanya lantang: "Sebun Ya tidak mengundang teman untuk membantu, para kawan2 ini berjiwa luhur setia kawan, mereka datang sendiri setelah mendengar kabar pertemuan kami. Kejadian hari ini kalau bukan kau yang mampus biar aku yang gugur. Matipun Sebun Ya tak sudi tunduk kepadamu? Biar perang tanding hari ini satu lawan satu. Hayolah maju, kalau kau mampu penggallah kepalaku!"

Seperti tertawa tidak tertawa kakek aneh itu mencemooh "Baik, Sebun Ya memang kau patut dipuji, melihat wibawamu ini, biar aku ampuni jiwa komplotanmu itu, tapi lebih baik kalau kau undang dia keluar dulu, memangnya kau tidak ada pesan terhadap-nya? Tentunya kau tahu, aku orang she Kim selamanya tidak memberi ampun kepada musuhku."

Saking marah Sebun Ya malah ter-bahak2, jengek-nya: "Kim Cau-gak, jangan takabur, Sebun Ya memang sudah bertekad takkan pulang dengan hidup, kuharap kaupun mempersiapkan dirimu sendiri, tinggalkan pesanmu kepadaku saja."

Kakek tua ter-loroh2: "Hm, ternyata kau bertekad adu jiwa dengan aku, memangnya kau mampu mengejar keinginan hatimu sendiri, Baik, kau hendak adu jiwa, marilah turun tangan." lahirnya dia berucap dengan pongah, bahwasanya hatinya sudah rada gentar. Maklumlah meski Say-ci-hong tokoh ketiga dari Su-pak-thian, kepandaiannya justru tidak lebih asor dari Tang-hay-liong, terutama Say-ci-kiam-hoat yang dia yakinkan sungguh hebat dan luar biasa, Mau tidak mau si kakek harus menimang2: "Sebun Ya berani bicara, bukan mustahil dia sudah meyakinkan ilmu untuk gugur bersama, aku jangan terlalu lena menghadapinya."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu nama kakek tua ini, meski kepandaiannya maha tinggi, mau tak mau mencelos juga hatinya, pikirnya: "Kiranya Ki-lian-lo-koay Kim Cau-gak, jadi dia masih hidup, Tak heran Say-ci-hong bertekad mengadu jiwa, To Toa-hay dan lain2 dengan mudah dibabat habis olehnya."

Tiga puluh tahun yang lalu, itu waktu negeri Kim dibawah kekuasaan pangeran keempat Wusu yang pegang kekuatan perang, secara langsung berhadapan dengan panglima perang dari negeri Song yang kenamaan Gak Hui, anak buah Wusu ada seorang Busu yang terkenal, nama terangnya semula

tiada orang tahu, tapi karena pasukan Kim selalu dibrantas habis2an oleh Gak Hui, maka dia lantas ganti namanya menjadi Kim Cau-gak, artinya negeri Kim mengungguli Gak Hui.

Kepandaian silat Kim Cau-gak memang teramat tinggi, beberapa kali Wusu lolos dari maraba-haya berkat pertolongan nya. Belakangan dalam suatu pertempuran kebentur dengan anak buah Gak Hui yang gagah berani Nyo Cay-hien, dalam pertempuran di Siau-siang-ho, perutnya tertusuk kedodoran usus-nya oleh tombak Nyo Cay-hien, sementara Nyo Cay-hienpun gugur dibawah hujan panah musuh.

Orang banyak kira Kim Cau-gak sudah menemui ajalnya, di-luar tahunya, dia tidak mati, Tapi setelah menyembuhkan Iuka2nya, sementara itu, Wusupun sudah ajal, ilmu silatnya belum pulih seluruhnya, terpaksa dia harus menyingkir dan mengasingkan diri di Ki-lian-san.

Sejak beberapa tahun yang lalu dia dijuluki Ki-Iian-Io koay, dalam sepuluhan tahun belakangan ini, hanya dua kali ia turun gunung, akhirnya mati hidupnya tak diketahui Iagi, Waktu ia turun gunung yang terakhir, menurut penuturan orang yang bentrok dengan dia, bahwa ilmu silatnya sudah pulih seluruhnya, malah mungkin lebih tinggi dari dulu, Waktu itu guru Hong-lay-mo-li Kongsun In pernah punya hasrat hendak meluruk ke Ki-lian-san untuk membunuhnya, cuma Ki-lian-san berada diwilayah negeri Kim, seorang diri Kongsun In tak berani bertindak secara gegabah.

Waktu itu Tang-hay-liong tertua dari Su-pak-thian sudah angkat nama, tiga saudaranya yang lain baru saja kelana di Kangouw, Kongsun In hendak undang Tay-hay-liong untuk membantunya, belakangan dia dengar kabar bahwa katanya Kim Cau-gak sudah mati, terpaksa Kongsun In batalkan niatnya.

Sejak itu berita mengenai Kim Cau-gak memang sudah tak pernah terdengar lagi, maka kaum Bulim di Tionggoan sama menyangka berita kematiannya itu benar, Tak nyana hari ini

secara tak terduga kepergok oleh Hong-lay-mo-li yang tahu benar asal usul orang dari penuturan guruunya dulu.

Terdengar Say-ci-hong sudah berkata lantang: "Kau datang dari jauh sebagai tamu, silakan mulai dulu!"

"Bagus Say-ci-hong, dihadapanku kaupun begini jumawa? Baik, biar kusempurnakan keinginanmu."

Disaat keadaan sudah kritis, keduanya sudah siap pasang kuda2 dan hendak saling serang, se-konyong2 sebuah suitan nyaring melengking laksana pekik naga bergema dialam pegunungan, begitu keras suitan ini sampai pohon bergetar rontok, burung2 terkejut beterbangan.

"Bagus, komplotanmu sudah datang, kebetulan malah!" seru Kim Cau-gak.

Say-ci-hong berteriak: "Toako, urusan ini tiada sangkut pautnya dengan kau..." belum lenyap ucapannya, tampak Tang-hay-liong sudah berdiri ditengah kalangan, dia memanggul sebuah karung kecil,sahutnya tawar: "Samte, kau masih anggap aku sebagai Toako bukan? Kalau masih ada ikatan ini, kenapa urusanmu tiada sangkut pautnya denganku?"

"Tangwan Bong, kabarnya dulu kau hendak ajak Kongsun In situa bangka itu meluruk ke Ki-lian-san mencari aku, kebetulan hari ini kau kemari, menghemat tenagaku malah dari pada aku jauh2 menyambangimu ke laut timur, Kalian tak perlu ribut, hayolah maju bersama!" demikian tantang Kim Cau-gak dengan pongah.

"Toako, urusan lain aku boleh dengar petunjukmu, hari ini kau harus pertahankan nama baik kita. Bukankah kau ada janji dengan pendekar Latah? Lebih baik lekas kau susul dia ke Kanglam saja." hari ini dia bertekad melawan sampai gugur, sengaja dia singgung nama pendekar latah maksudnya supaya sang toako minta bantuannya untuk menuntut balas sakit hatinya.

Sudah tentu Tangwan Bong tahu maksud adik angkatnya ini, segera ia tertawa, ujarnya: "Tadi kau sudah dengar? Tujuh belas tahun yang lalu, aku sudah ikat janji sama Kim-lo-koay untuk bertempur. Sayang dulu tua bangka ini pura2 mati, sehingga kejadian batal. Dan sekarang aku mendapat kesempatan meneruskan janji pertempuran dulu!"

Merah padam muka Kim Cau-gak mendengar olok-olok ini, ternyata dulu memang dia sengaja menyebar berita kematiannya sendiri. Soalnya waktu itu ada dua macam ilmu kepandaiannya yang belum sempurna dia latih, kuatir bukan tandingan Kongsun In, maka pura2 mati saja menghindari bentrokan langsung.

Mendengar cemohan Tang-hay-liong seketika mendidih darahnya, jengeknya dingin: "Kongsun In tua bangka itu sudah mampus belum?"

"Kalau belum mati kenapa? Kalau sudah kau mau apa?" sahut Tang-hay-liong.

"Kalau sudah mampus akan kagali kuburannya, jikalau belum mati, kubatasi tiga bulan supaya kalian pergi mengundangnya kemari, biar kutamatkan jiwanya."

Tang-hay-liong ter-loroh2. "Apa yang kau tertawa-kan?" tanya Kim Cau-gak dengan mata mendelik.

"Lucu benar, sungguh menggelikan!" Say-ci-hong menyela bicara, kau ingin bertemu dengan Kongsun Cianpwe, kecuali pada penitisan yang akan datang."

Sekilas Tang-hay-liong melengak, cepat sekali ia sudah paham maksud adiknya, Say-ci-hong sengaja menjawab samar2, memang sengaja supaya Kim Cay-gak kira Kongsun In sudah ajal. Tapi ucapan ini boleh juga diartikan Kim Cau-gak bakal mampus dalam pertempuran hari ini, mana bisa

berhadapan dengan Kongsun In? Tak tertahan Tang-hay-liong ter-bahak2, diam2 ia puji jawaban adiknya yang tepat.

Mendengar kata2 Kim Cau-gak begitu takabur, sungguh marah Hong-lay-mo-li bukan kepalang, kalau tidak ingat aturan Kangouw dan demi pamor dan gengsi Say-ci-hong dan Tang-hay-liong, sejak tadi dia sudah lompat turun, menusuk mampus Kim Cau-gak.

Namun tak urung iapun berpikir dalam hati: "Say-ci-hong sengaja bikin gembong iblis ini salah paham mengira Insu (guru berbudi) sudah meninggal, sudah tentu dia tidak ingin beliau terembet, masakah gembong iblis ini benar2 begitu lihay? Say-ci-hong kuatir Insu bukan lawannya?"

Kim Cau-gak sudah biasa malang melintang dan pongah, tidak terpikir olehnya maksud ucapan Say-ci-hong yang lain, ia kira Kongsun In memang sudah mati, segera menjengek dingin: "Baik, sekarang hanya ada satu cara untuk menghindari kematian kalian. asal kalian ajak aku untuk membongkar kuburan tua bangka itu."

Tang-hay-liong pencet hidung dan berteriak: "Wah siapa yang kentut? Bau! Bau busuk!"

"Tangwan Bong, kemarilah kau, biar kuberi kelonggaran tiga jurus kepadamu!" damrat Kim Cau-gak naik pitam.

"Biar aku dulu!" sela Say-ci-hong hendak maju, Terlintang kedua tapak tangan Kim Cau-gak, sin-dirnya: "Siapa dulu sama2 mati, kalian tak usah ribut, maju bersama saja."

"Tunggu sebentar!" seru Tang-hay-liong tiba2, "Aku punya sebuah kado hendak kuberikan kepadamu!"

Kim Cau-gak melengak, lalu katanya: "O, ya, batok kepala To Toa-hay kau ambil kemana? Lekas serahkan, nanti boleh kau menjadi temannya ke neraka."

Tang-hay-liong sedang membuka karung buntalannya, dia kira Tang-hay-liong mau keluarkan batok kepala To Toa-hay.

Setelah terbuka ikatannya Tan-hay-liong menyendal karungnya itu seraya berkata tawar "Diberi tidak membalas kurang hormat, kau undang semua teman2 Samteku, akupun undang kedua murid dan tujuh orang pembantumu kemari semua!" tampak dari karung berhamburan sembilan pasang telinga orang, telinga orang yang masih segar berlepotan darah, jelas baru saja dipotong dari kepala orang.

Ternyata meski Kim Cau-gak berkepandaian tinggi bernyali besar, tak perlu mencari orang untuk mem-bantunya, tapi mau tak mau dia harus bersiap menjaga kemungkinan umpamanya kaum persilatan sekitar ini bila mendengar kabar pertandingan disini, pasti meluruk datang, oleh karena itu, orang2 yang sama datang tanpa diundang untuk membantu Say-ci-hong dia bunuh semua ditengah jalan, lalu suruh kedua murid dan tujuh perwira negeri Kim meronda disekitar puncak ini untuk menjaga segala kemungkinan, tak nyana kesembilan pembantunya kini sudah dibasmi oleh Tang-hay-liong. (itulah sebabnya kenapa kedatangan Hong-lay-mo-li tanpa menemui rintangan).

Melihat kesembilan pasang kuping ini, serasa hampir meledak dada Kim Cau-gak, tanpa hiraukan kedudukan dirinya sebagai angkatan yang lebih tua, dengan menghardik keras segera ia mendahului menubruk ke-arah Tang-hay-liong.

"Samte, kau harus mengalah kepadaku!" Seru Tang-hay-liong tertawa, mendadak ia menghardik keras: "Bagus, lihat pukulan!" sebat sekali ia putar badan, berbareng kedua tapak tangannya ia dorong memapak kedatangan musuh. Ternyata sengaja ia bikin Kim Cau-gak marah supaya turun tangan lebih dulu.

"Toako, jangan kau sentuh tapak tangannya!" seru Say-ci-hong memperingatkan, tapi Tang-hay-liong sudah kerahkan setaker tenaganya, seperti mobil yang blong remnya tak terkendali lagi, "Blang" kedua tapak tangannya saling bentur dengar tapak tangan musuh seketika Tang-hay-liong rasakan

hawa dingin yang me-resap ketulang merangsang keseluruh badannya, tangan lawan se-olah2 bukan terdiri darah daging, dinginnya puluhan kali lipat dari es.

Tak urung Kim Cau-gak tergeliat juga, hatinya kaget, pikirnya: "Tak nyana keparat ini berhasil meyakinkan Gun-goan-it-ou-kang, memang tidak malu di-junjung sebagai tertua dari Su-pak-thian, tak boleh dipandang ringan."

Cepat sekali tangan kiri Kim Cau-gak sudah terayun lagi, Tang-hay-liong tak heran menyambut secara kekerasan, sebat sekali ia menyurut mundur tiga langkah, membalas dengan sekali pukulan Bik-khong-ciang.

Kim Cau-gak menjengek dingin: "Kau kira tanpa menyentuh tapak tanganku kau bisa meluputkan diri? Hm, biar kau rasakan kelihayan Im-yang-ji-khi yang kuyakinkan."

Tenaga dkerahkan, dari tapak tangannya kontan menerpa keluar segulung angin kencang menyampok muka, seketika Tang-hay-liong seperti terbungkus di-dalamnya, Hanya menepuk tangan menimbulkan damparan angin tak perlu dibuat heran yang aneh adalah damparan anginnya ini ternyata panas seperti hawa gunung yang meletus, menyengat kulit menggosongkan badan, lekas Tang-hay-liong lancarkan Bik-khong-ciang pula untuk menyampuk buyar, sementara tangan kanan menepuk kedepan pula, tahu2 segulung hawa dingin memberondong datang, walau tidak langsung mengenai tapak tangannya, namun hawa dingin yang merangsang tapak tangannya sampai keulu hati sungguh sulit dibayangkan rasanya.

Lwekang panas dingin, keyakinan Kim Cau-gak ini dinamakan Im-yang-ngo-heng-ciang, merupakan dua aliran ilmu sesat yang paling lihay dari golongan Sia-pay, kini dia berhasil mengombinasikan dalam satu latihan dan berhasil dengan gemilang, setelah tiga puluh tahun latihan.

Pukulan dingin yang paling lihay dari golongan Siapay dinamakan Siu-lo-im-sat-kang, sementara pukulan panas yang paling ganas adalah Lui-sin-ciang. Kalau latihan Siu-lo-im-sat-kang berhasil dilatih mencapai puncak tertinggi, sekali pukul dapat membuat darah dalam badan lawan membeku, kalau Lui-sin-ciang dilatih sampai sempurna betul, kesamber anginnya saja, badan bisa hangus dan terbakar.

Tapi satu saja diantara kedua ilmu ini harus diyakinkan selama tiga puluhan tahun baru bisa berhasil, malah bila tidak hati2 ditengah latihan kemungkinan bisa mengalami Jau-hwe-jip-mo.

Secara kebetulan Kim Cau-gak memperoleh inti pelajaran kedua ilmu dahsyat ini, dasar cerdik Kim Cau-gak tidak terlalu tamak untuk meyakinkan kedua ilmu ini sampai puncak tertinggi, apalagi dia insaf jiwanya sudah cukup tua, maka dia hanya mengejar hasil sesuai dengan kemampuannya, kedua ilmu ini hanya dilatihnya mencapai tingkat ketujuh, (paling tinggi tingkat kesembilan, setelah tingkat ketujuh, latihan tingkat selanjutnya sekali lipat lebih sukar dan berbahaya), Meski kepalang tanggung tapi dia boleh terhindar dari bahaya Jau-hwe-jip-mo.

Bahwa kedua ilmu dahsyat ini dapat dilatih sampai tingkat ketujuh, dikolong langit hanya dia seorang saja yang mampu, oleh karena itu meski belum sempurna betul, dia yakin dirinya sudah takkan menemui tandingan diseluruh dunia, karena keyakinan inilah baru dia berani keluar kandang dan membantu negeri Kim, tujuannya hendak memberantas pejuang2 rakyat yang melawan penjajahan.

Untung kedua ilmu ini belum dilatihnya sempurna, sehingga Tang-hay-liong sekuatnya masih kuat bertahan, Gun-goan-it-ou-kang latihan Tang-hay-liong-pun sudah tiga puluhan tahun lebih peyakinannya, meski tidak seganas dan sejahat kedua ilmu sesat lawannya, namun Lwekangnya ini merupakan ajaran lurus dan murni, kekuatannya besar kokoh dan tebal,

dalam waktu dekat Kim Cau-gak terang takkan mampu berbuat apa2 terhadapnya.

Tapi lama kelamaan, siapa lemah mana kuat semakin kentara, Disamping Lwekang Kim Cau-gak memang lebih tinggi dari Tang-hay-Iiong, Im-yang-ngo-heng-ciang yang dilatihnya itu merupakan ilmu tunggal yang tiada taranya dari golongan Siapay, baru sekali ini Tang-hay-liong pernah menghadapinya, bahwasanya ia tidak tahu cara bagaimana dirinya harus melawan dan mengatasinya, celakanya adalah dalam gebrak pertama tadi datang2 Tang-hay-liong lantas melawan pukulan musuh secara kekerasan, sedikit banyak badannya sudah keracunan, panas dan dingin, betapapun tinggi Lwekangnya, lama kelamaan pertahanannya menjadi lemah, kalau didalam badan terasa dingin serasa tulang dan darah menjadi beku, sebaliknya kulit badannya bagian luar serasa dipanggang diatas tungku.

Kalau gigi gemeratak, sebaliknya keringat dingin berketes2, dengan sendirinya kekuatan Gun-goan-it-ou-kang semakin susut dan lemah.

Dengan susah payah Tang-hay-liong terus bertahan, suatu ketika Kim Cau-gak memaksanya menyambut sekali pukulannya pula secara keras, bentrokan kali ini dengan tapak tangan kiri Kim Cau-gak, seketika serasa separo badannya seperti kejeblos kedalam kurungan tungku, badan membara, kerongkongan kering bibir serasa pecah!

Berkunang2 pandangan Tang-hay-liong, lekas ia berteriak: "Samte, lekas pergi! pergilah mencari pendekar latah!"

Bahwa tadi mereka saling berlomba hendak menghadapi musuh, bukan lantaran tidak mau main keroyok, adalah untuk menjaga segala kemungkinan satu diantara mereka harus lolos. Serta melihat Toa-konya terdesak menghadapi bahaya sudah tentu Say-ci-hong tidak mau berpeluk tangan, serunya lantang: "Gembong iblis ini adalah undangan anjing raja Kim, Bukan saja dia musuh besar kita, diapun musuh umum dari

bangsa Song kita, buat apa bicara aturan Kangouw segala? Toako, hari ini biar kita gugur bersama dime-dan laga!" Pedang terlolos, sinar pelangi berputar, dengan sengit ia membabat pinggang.

"Nah kan begitu, sejak tadi kan sudah kusuruh maju bersama, Buat apa harus cari alasan segala? "demikian cemooh Kim Cau-gak, sebat sekali kedua tangannya terpentang kedua jurusan, yang kiri menebas kepada Say-ci-hong, tapak tangan menjojoh Tang-hay-liong.

Say-ci-hong bergerak teramat tangkas dan cepat, dasar kutu buku dalam menghadapi tokoh berat mulut masih sempat bersenandung segala, Keruan Kim Cau-gak mendongkol dan uring2an, dampratnya: "Disini bukan sekolahan, kau baca syair kentut apa? Menyebalkan!" tiba2 terasa segulung angin sepoi2 menghembus mukanya, hawa hangat yang terhanyut lambat tahu2 bergelombang merangsang dirinya, meski tidak menderu, tapi terasa hangat nyaman, membuat orang terasa lemas ngantuk tak kuasa mengerahkan semangat.

Keruan Kim Cau-gak kaget bentaknya: "Apa yang kau lakukan?" lekas ia empos semangat kini ia hadapi kedua lawannya dengan penuh perhatian, sedikitpun tak berani ayal, sementara kekuatan pukulan panas dinginnya diperbesar dan semakin gencar, sehingga hembusan angin sepoi2 yeng nyaman segar itu terbendung diluar kalangan.

Ternyata Say-ci-hong ada melatih suatu ajaran Lwekang dari aliran lurus yang dinamakan Thay-ceng-khi-kang, kira2 hampir mirip dan senyawa dengan Gun-goan-it-ou-kang yang diyakinkan Tang-hay-liong, Kalau Gun-goan-it-ou-kang mengutamakan kekuatan kasar dan dahsyat, sebaliknya Thay-ceng-khi-kang lembut dan lunak, jauh lebih leluasa dan gampang untuk menyergap musuh.

Dengan meminjam senandungnya dia lancarkan Thay-ceng-khi-kang, jadi bukan sengaja untuk memecah perhatian musuh saja, Kim Cau-gak belum tahu dimana letak kehebatan Thay-ceng-khi-kangnya, hampir saja ia kecundang.

Mendapat kesempatan, "sret, sretr sret, beruntun ia lancarkan serangan pedang berantai, hawa udara seperti bergolak, suaranya mendesis keras, ternyata kekuatan lunak yang kuat itu berhasil menjebol kepungan tenaga Im-yang-ji-khi Kim Cau-gak, lambat laun mereka menempatkan diri dalam posisi yang lebih unggul, Kim Cau-gak terdesak mundur beberapa langkah.

Karena tekanan menjadi ringan, Tang-hay-liong jadi punya sisa tenaga untuk menghimpun hawa murni, untuk mengusir hawa beracun yang menyerang kedalam badan, sedikit demi sedikit, terusir keluar.

Begitu Say-ci-hong turun gelenggang, situasi berubah begitu cepat, diam2 Hong-lay-mo-li bersorak dalam hati, pikirnya: "Say-ci-hong memang tak bernama kosong, agaknya kepandaiannya lebih tinggi dari Tang-hay-liong." pandangan Hong-lay-mo-li sebetulnya cukup tajam, tapi penilaiannya kali ini meleset.

Diantara Su-pak-thian, Say-ci-hong adalah satu2nya orang yang patut disebut pendekar budiman, Tang-hay-liong sendiri masih berpendirian diantara lurus dan sesat, Say-ci-hong sering berdarma bakti demi kepentingan orang banyak, kesabarannyapun tinggi, maka latihan Lwekangnya lebih murni dan tinggi dari Tang-hay-liong, tapi bicara soal kekuatan dan keuletan dia masih kalah dibanding Toakonya ini.

Kepandaian kedua saudara ini, masing2 mempunyai kemahiran, kehebatan dan kelebihannya sendiri2, setelah mengekang musuh dan berinisiatif lebih dulu, disamping Kim Cau-gak memang sudah rada terkuras tenaganya setelah menempur Tang-hay-liong tadi.

Setelah berkesempatan ganti napas menghimpun semangat, kekuatan Gun-goan-it-ou-kang Tang-hay-liong bertambah lagi, dengan gabungan Say-ci-hong kedua pihak masih setanding sama kuat, saling serang menyerang dengan sengit, dalam waktu dekat keadaan seri alias setanding.

Gerakan pedang Say-ci-hong semakin gencar dan ketat, dilandasi Thay-ceng-khi-kang Say-ci-kiam-hoat ciptaannya sendiri, beruntun ia berhasil patahkan enam tujuh belas jurus rangsakan Kim Cau-gak, sementara Tang-hay-liong menyerang dari sebelah samping, membendung dan mengurangi tekanan pukulan Kim Cau-gak.

Tapi betapapun Lwekang Kim Cau-gak setingkat lebih tinggi dari mereka, menghadapi Thay-ceng-khi-kang dia sudah siaga, karena serangan Say-ci-hong tak berhasil menerjang masuk pertahanannya, tiga puluh jurus kemudian, Say-ci-hong mengalami pengalaman Tang-hay-liong tadi, dibawah rangsakan tenaga pukulan negati dan positip lawan, Say-ci-hong seperti disiksa oleh gemblengan hawa panas dingin yang berlawanan, terpaksa ia harus salurkan tenaga murninya untuk melawan, dengan sendiri kekuatan Thay-ceng-khi-kangnya menjadi kendor.

Cuma Lwekang Say-ci-hong lebih murni dan mantap, maka dia lebih kuat bertahan dari Tang-hay-liong, dan lagi kepandaian silat yang dia pelajari memang lebih luas dan banyak variasinya, bukan saja Lwekangnya tinggi, ilmu pedangnyapun lihay, (dalam hal inilah dia lebih unggul dari Toakonya), walau Thay-ceng-khi-kangnya semakin terkuras dan lemas sedapat mungkin ia masih kuat bertahan, sementara gerakan pedang sedikitpun tidak menjadi kendor, Oleh karena itu meski keadaan cukup genting dan bahaya, lahirnya belum kentara.

Kalau orang lain belum tahu akan keadaannya yang sudah kritis, Say-ci-hong sendiri insaf, Tiba2 ia gigit lidah sendiri

seraya berteriak: "Toako, lekas kau pergi!" darah segar segera menyembur dari mulutnya.

Aneh juga, setelah darah menyembur dari mulut, kekuatan Lwekangnya tiba2 berlipat ganda, diringi suitan panjang, pedangnya ditarikan kencang bagai hujan badai, sehingga Kim Cau-gak terdesak mundur ber-ulang2. Damparan angin panas dingin dari kedua tapak tangan Kim Cau-gak seketika tersiak ber-derai2 oleh suitan panjangnya ini!

Keruan Hong-lay-mo-li kaget, pikirnya: "Apa aku keliru? Say-ci-hong belum kalah, kenapa dia berlaku nekad, menggunakan Thian-mo-kay-deh-tay-hoat dari aliran sesat?"

Kiranya dengan menggigit lidah sampai pecah ini, Say-ci-hong membongkar seluruh kekuatan simpanannya yang terakhir untuk menambah kekuatan, tapi hawa murni sendiripun akan terkuras habis dan berarti merusak badan sendiri pula, jikalau usaha terakhir ini gagal, dirinya dengan mudah akan menjadi bulan2an empuk bagi musuh, seumpama musuh berhasil di-tumpas, dirinyapun akan terserang penyakit parah.

Sungguh tak pernah terpikir oleh Hong-lay-mo-li, sebagai tokoh kelas wahid dalam ajaran lurus dan murni, ternyata Say-ci-hong ada membekal ilmu kepandaian dari ajaran Sia pay pula? Terutama sebelum dirinya kelihatan terdesak kalah, orang sudah menggunakan cara yang nekad ini.

Maklum Hong-lay-mo-li sudah siap sembarang waktu turun membantu, soalnya penilaiannya keliru disamping dia tidak ingin berebut jasa dengan kedua orang ini, Bilamana kedua orang ini menunjukan gejala2 bakal kalah, tentu Hong-Lay-mo-li sudah turun tangan sejak tadi. Kini hendak bertindak dan mencegah Say-ci-hong menggunakan Thian-mo-kay-deh-tay-hoat-pun sudah terlambat.

Kekuatan Thay-ceng-khi-kang memang menunjukkan perubahan yang tiada taranya, samberan angin panas dingin

dari tapak tangan Kim Cau-gak tercerai berai. Tapi meski Kim Cau-gak menyurut mundur, tapi langkah kakinya masih mantap dan tenang, kedua hawa positip dan negatip ia himpun kekuatannya untuk melindungi badan, cuma bertahan tidak balas menyerang, sehingga badannya se-akan2 terbungkus oleh lapisan tembok baja yang tak kelihatan, gempuran Thay-ceng-khi-kang Say-ci-hong ternyata tak kuasa menjebolnya masuk.

Mencelos hati Say-ci-hong, ia insaf akan situasi yang kritis ini, dari pada tertawan dan menjadi ejekan dan dihina musuh lebih baik gugur dimedan laga, maka sambil kertak gigi ia sudah kerahkan tenaga hendak putuskan seluruh urat nadi dalam badan sendiri

Tapi suatu peristiwa yang tak terduga tiba2 terjadi, sebuah batu besar tak jauh dari Say-ci-hong tiba2 menggelinding, disusul ""Blum!" dari belakang batu menyembur segulung asap tebal, ditengah asap tebal ini sinar mas berkilau ikut menyambar kian kemari, kontan Say-ci-hong dan Tang-hay-liong sama menjerit dan roboh.

Tampak dari bawah batu yang terbuka tadi melompat keluar dua orang, yang didepan adalah seorang gadis berambut panjang yang terurai, dia bukan lain adalah Giok-bin-yau-hou, asap beracun tadi adalah buah tangannya.

Ternyata dengan seorang yang lain sejak lama mereka sudah sembunyi ditempat itu, dibawah sana adalah sebuah lobang yang cukup lebar, lalu ditutup dengan batu besar tadi, waktu ia mengintip keluar dari celah2 batu, dilihatnya Kim Cau-gak terdesak mundur, tanpa diketahui bahwa Say-ci-hong sebenarnya sudah terluka dalam yang parah, ia kira Kim Cau-gak terdesak kewalahan, lekas batu penutup ia geser terus menerobos keluar sambil menyambitkan senjata gelap tunggalnya yang paling jahat yaitu Tok-u-kim-ciam-Iiat-yan-tan (granat asap dan jarum ,mas beracun).

Tang-hay-liong dan Say-ci-hiong sama tersambit oleh beberapa batang Bwe-hoa-ciam lagi, sudah tentu tak kuat bertahan lagi, kontan terjungkal roboh dan jatuh se-maput, sudah tentu Say-ciong tak mampu kerahkan tonaga untuk putuskan urat nadi bunuh diri

Kim Cau-gak tertawa besar, serunya: "Jilian-cuncu, kiranya kau sudah lama tiba, sebetulnya kau tak perlu turun tangan..." belum habis kata2nya, se-konyong2 didengarnya sebuah bentakan nyaring:

"Siluman rase yang tak tahu malu, membokong secara keji, ada aku disini, jangan harap keinginanmu tercapai, serahkan jiwamu!" kumandang suaranya orangnya pun datang, dia bukan lain Hong lay-mo-li adanya.

Jadi waktu Lian Ceng-poh menyambitkan senjatanya membokong, kebetulan Hong-lay-mo-li melompat turun dari atas pohon, Tujuan Hong-lay-mo-li hendak merintangi Kim Cau-gak turunkan tangan kejinya kepada Tang-hay-liong dan Say-ci-hong, kejadian sungguh tak terduga perubahannya, tahu2 kedua orang ini sudah terjungkal roboh terluka parah, begitu melihat Lian Ceng-poh, keruan seperti api disiram minyak amarahnya, tanpa hiraukan Kim Cau-gak ia luruk dulu Giok-bin-yau-hou.

Jarak Lian Ceng-poh dengan Kim Cau-gak ada enam tujuh tombak, Hong-lay-mo-li mendadak menubruk dari atas laksana kilat menyamber, jauh diluar dugaan Kim Cau-gak. Tahu2 Hong-lay-mo-li sudah menukik tiba didepan mata, Ceng-kong-kiam tahu2 sudah menusuk kedadanya.

Untunglah seorang lain yang lompat keluar belakangan dari bawah lobang itu, seorang perwira mencekal sebatang pedang, dengan sekuatnya ia angkat pedangnya menangkis tusukan Hong-lay-mo-li, sehingga pedang Hong-lay-mo-li tertahan.

Tapi betapa cepat permainan pedang Hong-lay-mo-li, terdengar suara gemerantang ramai, dalam sekejap saja, pedang kedua pihak beradu tujuh kali, terakhir suaranya lebih nyaring dan kutunglah pedang panjang si perwira, Tujuan Hong-lay-mo-li adalah Lian Ceng-poh. maka sebat sekali ujung pedangnya menutul Hian-ki-hiat didada orang, begitu pas2an tenaga tusukan yang dia guna-kan, sehingga lawan tak tertusuk luka dan mengeluarkan darah, tapi Hiat-tonya tertutuk.

Tanpa berhenti setelah berhasil membekuk si perwira Hong-lay-mo-li mengejar kearah Giok-bin-yau-hou. Giak-bin-yao-hou segera menyambutnya dengan timpukan granat beracunnya lagi, Hong-lay-mo-li menjengek dingin: "Kepadaku kaupun berani m-ain2 dengan benda2 beracun!" cukup sekali kebas dengan kebutan nya, asap tebal beracun itu seketika seperti dihempas oleh terjangan angin badai, bersama puluhan batang jarum masnya melesat balik, Lekas Giok-bin-yau-hou melejit beberapa tombak jauhnya, asap tak bisa menerpa begitu jauh, tapi puluhan jarum itu sama mem-berondong kepada tuannya sendiri, keruan kejut Giok-bin-yau-hou bukan kepalang, lekas pinggang ditekuk dengan gaya petani bercocok disawah, badannya mendak rendah hampir berjongkok, berbareng lengan bajunya dia kebutkan, beberapa batang Bwe-hoa-ciam melesat dari atas kepalanya, ada beberapa batang lagi sama menancap di atas lengan bajunya tiada sebatang-pun yang melukai badannya.

Kepandaian Giok-bin-yau-hou memunahkan samberam senjata gelap inipun termasuk kepandaian tingkat tinggi, tapi hati Hong-Iay-mo-li merasa heran malah.

Heran bukan lantaran kehebatan dan keanehan permainan silatnya ini, heran karena berbagai permainan silat yang dia gunakan hari ini jauh berbeda dengan ilmu silat yang dia gunakan dirumah Kongsun Ki tempo hari, tempo hari lawan menggunakan seruling, ilmu tutuknya lihay dan menakjubkan,

sebaliknya hari ini orang secara licik menggunakan senjata gelap, tujuannya tak lain untuk merintangi Hong-lay-mo-li saja, supaya dirinya leluasa melarikan diri, tak nyana sekali kebut Hong-lay-mo-li bikin senjata rahasianya mental balik dan hampir saja senjata makan tuan.

Terpaksa ia keluarkan pedangnya untuk menangkis tusukan pedang Hong-lay-mo-Ii, saking dahsyat benturan ini. sampai tapak tangan pecah keluar darah dan kemeng.

Hong-lay-mo-li berhasil mendesak musuh, tapi hatinya semakin keheranan, maklumlah sebagai ahli silat tingkat tinggi, bukan saja dari jurus permainan orang ia dapat membedakan perbedaan satu sama laki, kekuatan Lwekangnyapun jauh terpautnya.

Disaat ia me-nimang2, tiba2 terasa angin dingin menerjang datang mengarah Ling-tai-hiat dipunggung, meski Lwekang Hong-lay-mo-li cukup tinggi, tak urung bergidik dia dibuatnya saking kedinginan pedangnya sedang menyerang dengan tipu ganas, sementara kebutannya sedang menyapu tak kalah dahsyatnya, sehingga Giok-bin-yau-hou se-olah2 terbendung jalan mundurnya, disaat pundak Giok-bin-you-hou terancam bahaya itu karena punggung terasa dingin serta merta.

Pegangan tangan rada bergetar, sehingga ujung pedang menusuk miring dan hanya menggores luka panjang dilengan Giok-bin-yau-hou.

"Tang" Giok-bin-you-hou buang pedangnya terus lari ter-birit2, namun Hong-lay-mo-li tak sempat me-ngejarnya, cemoohnya berpaling kebelakang: "Bagus! kepandaian lihay cara membokong dari belakang."

Kiranya Kim Cau-gak menolong tepat pada waktunya, karena jarak terlalu jauh sembari menubruk maju ia lancarkan Hian-im-ci, ilmu tutuk dari jarak jauh menjentik kepunggung Hong-lay-mo-li.

Tingkat kedudukan Kim Cau-gak dalam Bulim cukup tinggi, karena terburu nafsu hendak menolong jiwa Giok-bin-yau-hou, terpaksa dia tidak hiraukan gengsi dan pamor sendiri, main bokong secara licik, dia kira tutukan jarinya ini pasti akan merobohkan Hong-lay-mo-li, tak nyana bukan saja tidak terluka, pedang orang masih mampu melukai Giok-bin-yau-hou.

Mau tak mau terkesiap juga hati Kim Cau-gak, batinnya: "Tiga puluh tahun aku tak turun gunung, tak nyana bermunculan tokoh2 muda dari generasi mendatang. Genduk cilik ini ternyata kuat menghadapi tingkat ke-tujuh tutukan Siu-lo-im-sat-kang."

Karena olok2 Hong-lay-mo-li merah jengah muka Kim Cau-gak, segera ia ter-bahak2 untuk menutupi rasa malunya, katanya: "Kulihat kepandaianmu cukup lumayan, ingin aku menjajalmu! Em, siapa namamu, siapa pula gurumu?"

Hawa murni berputar tiga putaran dalam badan, baru Hong-lay-mo-li berhasil usir hawa dingin yang meresap kedalam badannya, sikap wajahnya tetap kereng, kebutan dibuat menuding, kaki maju dua langkah, katanya tawar. "Sebutkan dulu namamu!"

Melihat sikap wajar orang lebih heran Kim Cau-gak, katanya: "Bukankah sejak tadi kau sudah sembunyi di atas pohon? Masakah bukan begundal Say-ci-hong, dan belum tahu namaku?"

"Dengan Say-ci-hong aku tidak pernah kenal, apalagi mendengar namamu."

"Kau genduk ayu ini juga pandai berbohong, bukankah tadi kau sudah dengar percakapanku dengan mereka?"

"Tidak begitu jelas, Lekas sebutkan namamu, ke-tahulah pedangku tak membunuh kaum keroco!"

"Kau genduk ini begini pongah, baiklah pasang kupingmu bi-r jelas, namaku kau belum pernah dengar gurumu tentunya bukan kaum rendah, pasti dia sudah tahu, Aku adalah Kim Cau-gak yang tiga puluh tahun yang lalu pernah malang melintang diselatan dan utara sungai besar."

Tiha2 Hong-lay-mo-li cekikikan geli, ujarnya: "Tidak benar."

"Apanya tidak benar?"

"Namamu tidak benar!"

"Apa maksudmu, kenapa namaku tidak benar?"

"Apapun nama yang kau ambil boleh saja, justru tidak boleh menggunakan nama Kim Cau-gak."

"Kau genduk ini tahu apa, namaku ini punya latar belakang yang tak kau ketahui."

"Lebih baik, biar kuganti sebuah nama yang lain saja."

"Kurangajar, apa salahnya namaku ini? Kenapa kau harus menggantinya?"

"Salah ya salah, coba kau pikir, kau bernama Kim Cau-gak, tapi seorang pembantu Gak Hui saja kau tidak kuasa mengungkulinya, masih tidak malu kau menggunakan nama ini? Dulu tombak Nyo Cay-hin di Siau-siang-ho berhasil menyodet perutmu, terhitung baik nasibmu tidak sampai mampus, seharusnya kau bertobat dan tahu diri, belajarlah menjadi kura2 yang bersemayam di Ki-lian-san, sebaliknya kau masih ingin mencari gara2 disini, bukankah tidak tahu diri? Ketahuilah hidup manusia takkan selamanya mengandal kepada nasib baik selalu".

Dikorek boroknya masa lalu, keruan malu dan gusar Kim Cau-gak dibuatnya, bentaknya: "Tutup mulutmu!"

Hong-lay-mo-li sebaliknya tidak tutup mulut, katanya lebih lanjut "Kukira namamu harus diganti Kim Hu-song (Kim menyerah kepada Song) saja, betapa banyak pahlawan2

gagah dari bangsa Song kita, lebih baik gunakan nama Kim Hu-song saja!"

Saking murka Kim Cau-gak malah ter-loroh2, serunya: "Ternyata genduk kau inipun tahu asal usul Lohu, memang selama hidup Lohu hanya sekali dikalahkan oleh Nyo Cay-hin, tapi Nyo Cay-hin sekarang sudah nvampus, panglima besarmu Gak Hui juga sudah menjadi tanah, Song-tiau kalian, masih punya tokoh siapa dapat mengalahkan aku?"

"Membunuh ayam masa perlu pakai golok kerbau menundukah kau masa perlu seorang jenderal? Waktu aku keluar pintu, guruku ada pesan, katanya ada seorang bangsat tua bangka yang menamakan dirinya Kim Cau-gak, dulu takut aku cari perkara kepadanya, lantas pura2 mati menyembunyikan diri, kabar-nya sekarang dia berani keluar kandang, jikalau dia kebentur olehmu, ringkuslah dia dan gusur kehadapan-ku, biar kuhajar dia!"

Kim Cau-gak tertegun, bentaknya: "Apakah kau murid Kongsun In? Tua bangka itu belum mampus?"

"Beliau masih sehat walafiat, lekas kau pura2 mati saja!"

"Sementara tidak akan kubunuh kau, undanglah gurumu kemari."

"Apa kupingmu sudah tuIi? Tak kau dengar tadi kukatakan, guruku berpesan supaya aku membekukmu menggusur kehadapan beliau, kau hendak menemui beliau, gampang saja, marilah ikut aku! Cis, tidak lekas kau terima diringkus saja?"

Serasa hampir meledak dada Kim Cau gak, hardik-nya: "Buat apa aku adu mulut dengan genduk busuk kau ini, baik, kalau kau ini wakili kematian gurumu, biar kukirim kau keneraka lebih dulu!" kedua tapak tangan bergerak membundar kearah yang berlawanan terus ditepukkan kedepan, tapak kiri terlebih dulu melontarkan segulung hawa

panas, disusul tapak tangan kanan menerbitkan segulung hawa dingin.

Dengan kelincahan badannya, sebat sekali Hong-lay-mo-li melejit menyingkir dari terjangan kekuatan lawan, lalu dari arah samping kebutannya digentak, seketika angin keras menderu menahan kedua hawa panas dingin musuh, seketika mereka serang menyerang dengan dahsyat dan sengit.

Tangan kanan Hong-lay-mo-li memainkan pedangnya sehingga sinar pedangnya bergerak laksana sekuntum bunga, lalu dengan sejurus Giok-li-toh-so pedangnya menusuk maju, tipu ini kelihatannya biasa saja, topi dimana ujung pedangnya meluncur, ternyata mengeluarkan desiran keras.

Kiranya Yo-hun-kiam-hoat yang dia kembangkan inipun merupakan kepandaian tunggal dalam Bulim, kekuatan dan perbawanya terang tidak lebih asor dari permainan kebutnya yang memiliki tiga puluh enam jurus tipu2nya yang hebat Yo-hun-kiam-hoat justru mengkombinasikan tenaga lunak yang mengandung kekuatan keras dan kiat, lincah dan enteng, tapi setiap gerak perubahannya justru mengandung kekuatan murni yang tiada taranya, suara mendesir itu lantaran tusukan pedangnya menembus rangsakan hawa panas dingin musuh, sehingga hawa bergolak dan mengeluarkan suara.

Mau tak mau kaget juga hati Kim Cau-gak menghadapi rangsakan gencar dari perpaduan kedua ilmu lawannya ini, lekas ia kerahkan Lwekangnya dan kembangkan Im-yang-ngo-heng-ciang setaker kemampuan-nya, sekeliling badannya dilingkupi hawa panas dingin laksana dinding yang tak kelihatan, tiga kaki didepan badannya, pedang Hong-lay-mo-li tentu tergetar balik, maka suara mendesis itu semakin keras seperti kacang digoreng diatas wajan: semakin keras semakin ramai, lama kelamaan kedua pihak sama mencelos.

Hong-lay-mo-li berpikir: "Kepandaian Kim-lian-lo-koay memang hebat dan teramat sesat, kalau aku tidak bisa menyelesaikan pertempuran dalam waktu dekat, mungkin aku bisa tersiksa oleh tekanan panas dingin kekuatan musuh." sebaliknya Kim Cau-gak juga membatin: "Jikalau dia kuat bertahan sampai seratus jurus, kemana muka ku harus kutaruh? Dilanjutkan terlalu lama tidak menguntungkan bagiku, aku harus cari cara untuk segera mengalahkannya." maklumlah Kim Cau-gak barusan sudah bertempur sengit, terutatama melawan gempuran dahsyat Thian-mo-kay-deh-tay-hoat Say ci-hong tadi menguras tidak sedikit tenaganya, paling tidak tiga bagian Lwekangnya sudah susut, apa lagi ia kuatir sedikit lena, Hong-lay-mo-li pasti berkesempatan menerjang masuk kedalam pertahanannya

Kedua pihak punya tekad yang sama untuk menyelesaikan pertempuran dalam waktu singkat, maka serang menyerang semakin sengit dan cepat, semakin tegang lagi.

Suatu ketika Kim Cau-gak sengaja bergerak lambat menunjukkan lobang, sembari miringkan tubuh memukulkan tapak tangan, sehiingga ketiak kirinya terbuka, Hong-lay-mo-li cukup paham bahwa musuh s-sngaja menunjukan tempat terbuka untuk memancing dirinya, tapi ia percaya akan kecepatan gerak pedangnya yang lincah dan cekatan, "sret" pedangnya menusuk, ditengah jalan tiba2 berputar "Cret" tahu2 ketiak kanan Kim Cau-gak yang diincarnya, baju Kim-Cau-gak tertusuk berlobang dan tergores turun memanjang.

"Kena!" berbareng Kim Cau-gak menghardik, "creng" jarinya menjentik diujung pedang lawan, inilah puncak kepandaian Lu-sin-ci dari aliran Siapay, seketika Hong-lay-mo-li rasakan tapak tangannya panas seperti disentuh bara terus merambat keseluruh badan.

Melihat usaha gempuran dengan kedua hawa panas dinginnya yang hebat itu tak membawa hasil, sengaja Kim Cau-gau gunakan cara berbahaya ini untuk menggunakan ilmu

Kek-bu-jo-an-kang (menyalurkan tenaga melalui benda), suhu panas yang dikeluarkan dari Lui-sin-cinya ini melalui ujung pedangnya merangsang keseluruh badan Hong-lay-mo-li.

Kedua pihak sama2 cidra, tapi Kim Cau-gak hanya menderita luka2 Iuar, sebaliknya hawa panas musuh yang berbisa meresap kedalam badan, sudah tentu kerugian Hong-lay-mo-li lebih besar.

Terpaksa Hong-lay-mo-li harus mundur dan menarik balik pedangnya, lincah sekali kakinya sudah menggeser kedudukan, disaat ia merangsak lagi, Kim Cau-gak keburu lontarkan sekali pukulannya pula, pukulan ini ia gunakan Siu-lo-im-sat-kang, hawa dingin luar biasa segera menerpa datang, tanpa kuasa Hong-lay-mo-li bergidik kedinginan.

Kim Cau-gak ter-loroh2 kesenangan, serunya: "Genduk kecil tahu kelihayanku belum ? Angkatlah aku jadi gurumu, aku boleh ampuni..." belum sempat dia selesaikan kata2 "ampuni jiwamu", tiba2 terasa samberan angin silir2 menerjang mukanya.

Ternyata Hong-lay-mo-li salurkan tenaga saktinya, sekali sentak, benang2 kebutannya ia timpukan sebagai senjata rahasia, setajam jarum2 halus menerjang kearah Kim Cau-gak. sebetulnya dengan perlindungan kekuatan Lwekang panas dinginnya pertahanan Kim Cau-gak laksana dinding baja yang tak kelihatan, tapi karena tertawa kesenangan, sehingga tenaga pertahanannya sedikit kendor, apalagi benang2 kebutan itu begitu lembut dan lunak, tanpa mengeluarkan suara tahu2 berhasil menyusup kedalam bendungan pertahanannya. untunglah Kim Cau-gak segera merasakan gejala2 yang tak normal dari pusaran kekuatan pertahanan hawa panas dinginnya, benang2 kebutan yang semestinya mengincar kedua matanya, lekas ia gunakan Hong-tiam-thau, sehingga hanya sebelah kuping-nya saja yang tembus berlobang, seperti ditindik, Keruan bukan kepalang gusar Kim Cau-gak, mulutnya ber-kaok2, tenaga pukulan segera

dipergencar, tumpuan Im-yang-ngo-heng-ciang yang diyakinkan selama ini dia boyong seluruhnya, tapak tangan kiri melontarkan pukulan Siu-lo-im-sat-kang, sementara tangan karuan sekaligus menggunakan dua ilmu, entah pukulan Bik-liu-ciang atau tutukkan Lui-sin-ci, kekuatan serangannya semakin ganas. Dibawah gencetan kedua kekuatan panas dingin ini, Hong-lay-mo-li terdesak mundur beberapa langkah.

Setelah mengalami pertempuran sengit, Lwekang Kim Cau-gak kira2 setanding dengan Hong-lay-mo-li, tapi kini Hong-lay-mo-li terserang hawa panas dari dalam, tenaga murni harus terpecah untuk menghadapi rangsangan luar dalam, lambat laun ia menjadi kewalahan dan terdesak.

Semakin bertempur kedua belah pihak bergerak semakin cepat dan seru, semakin lama Hong-lay-mo-li rasakan badannya semakin panas, sementara hawa dingin yang merangsang diluar badan serasa membekukan kulit dagingnya, sungguh tak tertahan badannya hampir menggigil.

Menghadapi tekanan berat ini mau tak mau Hong-lay-mo-li harus pilih melawan terus sampai mati atau segera menyingkir dulu sementara, mengandal Ginkangnya yang tinggi, tak sukar dia melarikan diri, tapi kalau dia tinggal pergi jiwa Tang-hay-liong dan Say-ci-hong jelas takkan tertolong lagi.

Say-ci-hong melihat keadaan gawat Hong-lay-mo-li, teriaknya: "Liu Lihiap, kalau gunung tetap menghijau, tak usah kuatir kehabisan kayu bakar, silakan pergi ke Kanglam menyampaikan kabar buruk kami".

Disaat Hong-lay-mo-li masih ragu2, Kim Cau-gak sudah membentak: "Mau lari kemana?" gelombang dingin laksana badai, hawa panas serasa membakar bumi, jalan mundur Hong-lay-mo-li seketika tertutup rapat

Disaat2 genting itulah, sekonyong2 terdengar alunan suara seruling yang melagukan nyanyian lincah merdu menyejukan

badan, Mau tak mau Hong-lay-mo-li terkejut hatinya, ia tahu Bu-lim-thian-kiau sedang mendatangi.

Pikirnya: "Entah apa maksud kedatangan Bu lim-thian-kiau, kalau dia bantu Kim-lian-lo-koay, jiwa kami bertiga jelas takkan tertolong lagi," betapapun Bu-lim-thian-kiau dari suku Nuchen, Hong-lay-mo-li sedang terdesak dibawah angin, kedatangan orang begini mendadak, hatinya semakin gundah dan was2.

irama seruling semakin merdu nyaring dan melapangkan perasaan, tak lama kemudian bayangan Bu lim-thian-kiau sudah muncul dari hutan dan tiba di-pinggir gelanggang.

Karena hati kurang tentram tanpa disadari permainan Hong-lay-mo-li menjadi kacau, Aneh, ternyata Kim-liam-lo-koay sendiri sedang mengunjuk rasa heran dan melongo, hatinya seperti lebih tidak tentram, kekuatan pukulannya yang hebat tadipun mengendor.

Kejadian berlangsung amat cepat, cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah menyadari akan lobang kelemahannya, dari bertahan kini dia balas menyerang, keadaannya yang serba runyam tadi berhasil diatasi.

Lagu seruling menyuarakan lengking nada yang tinggi seperti menembus kelangit, Kim Cau-gak semakin memperlihatkan mimik gugup dan gelisah, langkah kakinyapun mulai kacau, sebetulnya merupakan kesempatan baik untuk Hong-lay-mo-li mengundurkan diri, tapi melihat keadaan lawan, hatinya heran dan tak habis mengerti, lenyaplah keinginan untuk lari.

Tiba2 suara seruling berhenti, Bu-lim-thian-kiau menghampri ketempat perwira yang tertutuk Hiat-tonya oleh Hong-lay-mo-li, dengan ujung serulingnya dia buka tutukan Hiat-tonya, katanya tertawa: "Wah, senang ya hidupmu sekarang, sudah naik pangkat, menjadi jendral gerilya?"

Tersipu2 perwira itu membungkuk dalam memberi hormat kepada Bu-lim-thian-kiau, mimiknya kikuk risi dan runyam, katanya: "Terima kasih akan pertolongan tuan muda!" lalu ia tanggalkan topi dan jubah kebesarannya, dibanting dan diinjak2, katanya gelisah:

"Harap tuan muda memberi hukuman, selanjutnya hamba takkan lari lagi,"

"Ah tidak apa2, menusia manjat ketempat tinggi, air mengalir ketempat rendah, kau sudah jadi jenderal gerilya, sudah tentu lebih senang dari pada menjadi kacungku."

"Ampun tuan muda, sudilah kiranya memaafkan kesalahanku, selanjutnya biar aku tetap menjadi kacungmu saja."

"Bukankah kau bersama Jilian-cuncu, dimana dia?"

"Jianlian-cuncu sudah pergi, dia, dia terluka oleh tusukan pedang iblis perempuan itu."

"Sungguh tak kebetulan, selalu bila aku tiba dia lantas pergi." lalu katanya dengan kereng: "Kalau kau ingin ikut aku, selanjutnya jangan banyak petingkah diluaran! Lekas pulang, tak perlu kau banyak urusan disini."

Perwira itu mengiakan berulang2, tersipu2 ia lari turun gunung.

Dengan jalan apa Hong-Iay-mo-Ii mengalahkan bangkotan tua Kim Cau-gak? Apakah dia tetap bermusuhan dengan Bu lim-thian-kiau?

Adakah perbedaan Giok-bin-yau-hou yang bersenjata pedang dan seruling?

Dengan muslihat apa pula Kongsun Ki membunuh istrinya Siang Pek-hong?

(Bersambung ke bagian 7)

Bagian 07

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu bahwa Giok-biin-yau-hou punya she rangkap, yaitu Jilian, marga dari suku bangsa Nuchen, Tapi diantara bangsawan negeri Kim tiada orang yang punya she Jilian, memangnya siapa pula yang mengangkatnya menjadi Cuncu (setingkat Bupati)?

Tengah Hong-lay-mo-li ber-pikir2, dilihatnya Bu-lim-thian-kiau sedang menghampiri Tang-hay-liong dan Say-ci-hong, keruan lebih besar rasa kaget hatinya, kembali permainannya menjadi kacau, untung Kim Cau-gak masih dalam keadaan linglung memecah perhatian memperhatikan gerak gerik Bu-lim-thian-kiau, kembali orang menyia2kan kesempatan yang baik ini.

Tak urung disaat sedikit lena, segulung hawa dingin kembali meresap kedalam salah satu Hiat-tonya, seketika ia bergidik kedinginan, tapi pikirannya malah sadar dan jernih, lekas ia berhasil menutup kembali lobang kelemahannya,

Dengan berseri tawa selangkah demi selangkah Bu-lim-thian-kiau menghampiri kedepan Tang-hay-liong dan Say-ci-hcng. Kedua orang ini sedang duduk jajar samadi mengerahkan hawa murni untuk berusaha mengusir hawa beracun, lambat laun Lwekangnya sudah pulih sedikiti demi sedikit, melihat Bu-lim-thian-kiau mendatangi tanpa barjanji keduanya mendadak sama memukulkan kedua tapak tangan, keduanya tokoh2 kosen yang berkepandaian tinggi, meski turun tangan dengan sisa tenaga, kekuatan gabungan mereka masih cukup menggempur batu dan melukai orang,

Bu-lim-thian-kiau tertawa, katanya: "Kalian tak perlu curiga, aku akan menyembuhkan luka2 saja."

Sikapnya wajar senyum simpulnya masih terkulum, ditengah damparan pukulan angin yang cukup hebat itu, Uba2 badannya berkelebat tiba didepan Tang-bay-Hong. Sudah tentu Tang-hay-liong tidak mau per-caya, baru saja hendak melompat bangun mengadu jiwa, gerakan Bu-lim-thiaw-kiau lebih cepat, tahu2 tangan orang sudah menekan pundaknya, sedang Say-ci-hong belum lagi berkeputusan melihat Toakonya di-tundukan orang baru ia terkejut, tapi sebelah tangan Bu-Iim-thian-kiau tahu2 pula sudah menahan badannya.

Dalam sekejap, terasa oleh Tang-hay-liong segulung arus hangat merembes masuk kedalam badannya lewat tapak tangan orang, terus mengalir deras kese-luruh badannya dan akhirnya berkumpul dipusar, seketika badan terasa segar pikiran jernih dan bangkit pula semangatnya, Tang-hay-liong terkena pukulan Siu-lo-im-sat-kang Kim Cau-gak, badannya terserang hawa dingin yang beracun, dimana arus hangat ini tiba rasa dingin seketika sirna, lekas Tang-hay-liong bantu dengan kekuatan Lwekang sendiri untuk memperlancar dan mempercepat kerjanya arus hangat ini, tak lama kemudian hawa dingin sudah terusir seluruhnya, kesehatan pulih seperti sedia kala dan pulih pula kepandaiannya.

Say-ci-hong terluka oleh tutukan Lui-sin-ci Kim Cau-gak, badannya seperti dipanggang diatas tungku, dalam sekajap ini, terasa hawa panas yang amat gerah itu semakin susut, badan seperti dikipas dengan angin sepoi2 dingin, enak dan nyaman sekali, hampir bersamaan dengan Tang-hay-Iiong, suhu panas yang merangsang badannya pun sudah terusir habis, kepandaian dan Lwekangnya pulih kembali.

Baru sekarang mereka sadar bahwa Bu-lim-thian-kiau benar2 membantu mereka dengan Lwekang tingkat tinggi, mengusir racun menyembuhkan luka2. Bahwa sekali bekerja Bu-lim-thian-kiau bisa bantu mereka mengusir dua macam hawa beracun, Lwekang tingkat tinggi yang sakti mandraguna

seperti ini, sungguh hebat dan menakjupkan, mereka sudah cukup ternama dan tinggi kepandaiannya, tapi mau tak mau merasa takjub luar biasa, kagum dan kaget pula.

Bu-lim-thian-kiau tersenyum, katanya: "Silakan kerahkan tenaga murni berputar tiga kali dalam badan, bibit bencana dikelak kemudian bisa dilenyapkan sekalian." tanpa menunggu pernyataan terima kasih, lekas ia putar badan, menghampiri kegelanggang pertempuran Kim Cau-gak melawan Hong-lay-mo-li.

Selama ini Kim Cau-gak selalu perhatikan gerak gerik Bu-lim-thian-kiau, melihat orang menghampiri seketika membesi hijau raut mubanya, sambutnya dingin: "Tam-pwe-cu, apa sih maksudmu sebenarnya?"

"Kim-losian-sing, kaupun boleh beristirahat saja."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu marga Bu-Iim-thian-kiau, pikirnya: "Kiranya dia pangeran negeri Kim dari marga yang lain, tak heran waktu dipuncak Thaysan tempo hari, secara diam2 ia melindungi Wan-yan Liang," sampai disini bercekat hatinya, pikirnya lebih lanjut:

"Sebagai pangeran negeri Kim, jelas takkan bantu aku, Dia suruh tua bangka ini berhenti, apakah dia hendak tantang bertanding lagi dengan aku?"

Sebaliknya mendengar kata orang Kim Cau-gak kaget dan gusar pula, katanya dengan suara berat:

"Tam-pwecu, meski kau tidak punya kecocokan dengan Hongsiang, mana boleh kau malah berkiblat kepada musuh bangsa? iblis perempuan ini adalah musuh negeri Kim kita, apa kau tidak tahu?"

Bu-lim-thian-kiau menghela napas, ujarnya: "Kalian hanya tahu mencari musuh dengan bangsa Han, justru urusan negara bakal rusak ditangan kaum dorna seperti kalian ini."

"Baik, jadi kau memang hendak berontak dan bantu iblis perempuan ini?"

Bu-lim-thian-kiau tertawa sinis, ujarnya: "Aku tak perlu sepandangan dengan kau. Ku suruh kau berhenti adalah maksud baikku, tahukah kau? Memangnya kau kira aku punya tempo untuk jajal2 dengan kau?"

Lega hati Kim Cau-gak, pikirnya: "Betapapun kau toh pangeran negeri Kim, tidak berani berkiblat kepada musuh, Hm, hm, asal kau tak turun tangan, kemenangan bakal bisa kucapai dengan gemilang."

Bu-lim-thian-kiau seperti bisa meraba jalan pikir-annya, jengeknya dingin: "Kau kira kau tandingan Liu Lihiap? Kusuruh kau berhenti lantaran demi gengsi dan pamor bangsa Kim kita, juga demi pribadimu. Usiamu setua ini, bila terkalahkan oleh nona semuda ini, kau tidak tahu malu, akulah yang bersedih! Kau tidak menerima kebaikanku, malah anggap aku bertujuan buruk?"

Saking gusar serasa indra Kim Cau-gak mengepulkan uap, serunya setelah tertawa loroh2: "Tam-pwecu, julukanmu Bu-lim-thian-kiau, aku orang she Kim bukan kaum keroco! jangan kau pandang orang dari sela2 pintu sehingga orang kau pandang gepeng, Lihat saja buktinya! Silakan kau mundur jauh sedikit! jikalau genduk cilik ini kuat bertahan seratus jurus, boleh kau hapus nama Kim yang aku pakai."

"Baik, biar aku menyingkir dan menonton saja. Semoga kau bisa menang, cuma mampukah kau menang tergantung dari kau sendiri." menggendong tangan ia menyingkir rada jauh dengan menengadah memandang langit

Hong-lay-mo-li kira orang sengaja berpeluk tangan hendak melihat dirinya dikalahkan secara konyol, seketika hatinya naik pitam, watak kerasnya seketika berkobar, pedang dan kebutan segera ia mainkan dengan gencar, jiwapun dipertaruhkan,

serang menyerang dengan sengit dan keras lawan Kim Cau-gak.

Dengan kekerasan hati dan rangsakannya yang hebat Kim Cau-gak cukup kerepotan dan mencelos hatinya, "Bocah ini sudah terserang hawa panas, namun masih bisa bertempur begini sengit, memang tak boleh kupandang rendah!"

Demi unjuk gigi dihadapan Bu-lim-thian-kiau, segera Kim Cau-gak kembangkan permainannya lebih hebat dan dahsyat. Telapak tangan kanan menggunakan Bik-lik-ciang dan Lui-sin-ci, sementara telapak tangan kiri melontarkan kekuatan Siu-lo-im-sat-kang, gelombang panas dan damparan angin dingin sama merangkak hebat Bu-lim-thian-kiau berpeluk tangan menonton saja, karena tiada sesuatu yang dikuatirkan maka serangannya dipergencar dan bertambah kuat

Betapapun Lwekang Hong-lay-mo-li setingkat lebih rendah, badan terangsang hawa panas berbisa lagi, disamping harus ber-jaga2 dari gelombang panas dan damparan angin dingin Kim Cau-gak, dia harus kerahkan hawa murni untuk mengusir hawa beracun dalam badannya, meski dia sudah kembangkan seluruh kemampuannya, betapapun tenaga tidak memadai tekad juangnya.

Tapi mengandal keteguhan dan semangat tempurnya yang berkobar, dia masih tetap menyerang dengan cepat, lahirnya masih belum kelihatan kelemahannya.

Kini Tang-hay-liong dan Say-ci-hong sudah sama sembuh tanpa merasa keduanya melangkah mendekati gelanggang, mereka adalah tokoh kosen kelas wahid, sudah tentu dapat melihat titik kelemahan Hong-lay-mo-li yang mulai terdesak, kalau pertempuran dilanjutkan sebentar lagi tentu kena dirugikan, diam2 gugup dan gelisah hati Tang-hay-liong, dia sedang ragu2 untuk maju membantu.

Tiba2 Bu-lim-thian-kiau menghampiri kedepan mereka, katanya lersenyum: "Pertandingan ini, jarang bisa kita

saksikan dalam jaman sekarang, Silakan kalian sama menikmatinya bersamaku." maksudnya supaya mereka berpeluk tangan jangan ikut campur.

Semakin tempur gerak gerik Hong-lay-mo-li semakin cepat, kebutannya tiba2 terkembang tiba2 kuncup, laksana bidadari menyebar kembang, laksana ular sanca mengamuk mencari lobang, perubahannya malang melintang tak menunjukan gambaran yang menentu, permainan jurus2 Kim Cau-gak sebaliknya mulai lambat, setiap pukulan tapak tangannya dilontarkan dengan gerakan pelan2, tapi damparan pukulan angin-nya seperti gelombang pasang, mengeluarkan suara ramai seperti damparan ombak menerjang pantai, kekuatan dan kehebatannya sungguh bikin hati orang mencelos.

Tang-hay-liong dan Say-ci-hong cukup paham, lantaran serangan lawan terlalu gencar dan hebat, Hong-lay-mo-li dipaksa menyerang dengan cepat untuk mempertahankan diri dengan sendirinya cara tempurnya ini semakin menguras tenaga, sedikit lena saja tentu musuh akan menyergap dengan telak.

Serasa hampir meledak dada Tang-hay-liong, diam2 seruling Bu-lim-thian-kiau mengalun lincah mengiringi gerak gerik Hong lay-mo-Ii yang menyerang musuh dengan ilmu pedangnya, ia mempersiapkan diri, bila keadaan cukup genting, tanpa hiraukan segala akibatnya dia siap menubruk maju membantu, seumpama Bu-lim-thian-kiau merintangi, diapun takkan peduli lagi.

Disaat Tang-hay-liong amat tegang dan berkeringat dingin telapak tangannya, sikap Bu-lim-thian-kiau malah adem ayem, serunya: "Bagus, bagus! serangan laksana beledek menyamber, pertahanan serapat benteng baja, kepandaian silat sehebat ini, sungguh kapan manusia bisa melihatnya? Biarlah akupun iringi kalian dengan irama serulingku untuk

menyemarakan pertempuran ini," lagu serulingnya segera kumandang dengan halus mengalun mengasyikkan.

Kalau Tang-hay-liong uring2an, Say-ci-hong yang teliti dapat menangkap lagu seruling serasi mengiringi gerak serangan setiap jurus Hong-lay-mo-li dengan baik, diam2 hatinya ikut mendelu.

Kejadian memang aneh, begitu lagu seruling kumandang, situasi pertempuran seketika berubah, Sikap dan gerak gerik Hong-lay-mo-li lambat laun semakin tenang dan wajar, kebutannya diayun dan bergerak laksana air mengalir mega mengembang: Hawa pedang sebaliknya bergolak, cahayanya semakin mencorong menyala laksana naga bermain burung Hong menari.

Gerak badannya lincah gemelai, serangan tipu2 pedang dan kebutannya amat serasi, Jauh berbeda dari sikap dan gerak geriknya tadi yang keripuhan dan gugup.

Sebaliknya sikap Kim Cau-gak sekarang semakin prihatin, kedua tapak tangannya melontarkan pukulan ber-ulang2, gulung menggulung seperti gelang berantai, gelombang panas dan damparan angin dingin melingkup, udara, Tang-hay-liong yang berdiri tujuh delapan tombak diluar gelanggangpun masih rasakan damparan panas dingin yang menyamber bergantian.

Sebagai seorang ahli, Tang-hay-liong dapat melihat kegugupan hati Kim Cau-gak, sampaipun hawa murninya-pun tak bisa dipusatkan lagi. Oleh karena itu kekuatan pukulan panas dinginnya tidak terkendali sukar dihim-pun, lama kelamaan luber dan berkembang luas memperlemah pertahanan sendiri itu berarti bahwa Im-yang-ji-khi, sudah tidak bisa dia pusatkan untuk menghadapi Hong-lay-mo-li.

Ternyata lagi2 seruling Bu-lim-thian-kiaulah yang pegang peranan, irama serulingnya mengiringi gerak gerik Hong-lay-mo-li begitu serasi dan cocok satu sama lain, seperti penari

yang berlenggang longgong menurut irama lagunya, justru setiap pergantian ritme2 dan nada lagunya merupakan petunjuk yang berarti didalam melaksanakan strategis serngan permainan kombinasi pedang dan kebutan Hong-lay-mo-li.

Mendengar lagu seruling seketika bangkit semangat Hong-lay-mo-li, lama kelamaan irama seruling berpadu dengan jiwa raganya, maka gerakan tipu2 serangan kedua senjatanya yang lihay dan hebat memberondong tak putus2! Dipihak lain Kim Cau-gak justru terganggu mendengar suara lagu seruling, hati semakin gundah dan gelisah, semangat dan kekuatan tenaga dalamnya sukar dipusatkan.

Mimpipun Kim Cau-gak takkan pernah menduga Bu-lim-thian-kiau bisa gunakan irama serulingnya untuk bantu Hong-lay-mo-li secara diam2. Tapi pertempuran sudah memuncak pada babak yang menentukan, Bu-lim-thian-kiau tidak membantu secara terang2an, jangan kata Kim Cau-gak sudah tidak mampu pecah perhatian untuk bicara, seumpama bisa, paling2 hatinya marah dan mendongkol tapi tak berani berbuat apa2.

Ditengah serang menyerang yang sengit dan tegang itu, sekonyong2 Kim Cau-gak menggerung keras, ternyata pundaknya kena tertusuk pedang Hong-lay-mo-li! Seru Kim Cau-gak setengah menggembor.

"Bagus, Tam-pwecu, baik ya kau!" tiba2 badannya melejit mundur beberapa tombak terus menjatuhkan diri menggelundung kebawah lereng bukit, terus lari sipat kuping secepat angin.

Bu-lim-thian-kiau berkata dingin: "Sudah kukatakan kau bukan tandingannya, bagaimana buktinya? Kepandaianmu sendiri yang tidak becus, kenapa salahkan aku?"

Tang-hay-liong bergelak2 sambil tepuk tangan, serunya: "Ki-lian-lo-koay, lebih baik kau turuti petunjuk Liu-lihiap,

selanjutnya ganti nama saja! Kim Cau-gak harus diganti Kim Hu-song!"

Bu-lim-thian-kiau tertawa tawar, katanya: "Negeri Song atau Kim sama2 punya tokoh2 kosen, tergantung baik buruk sepak terjang masing2 orang, jadi tidak perlu siapa harus tunduk kepada siapa." baru sekarang Tang-hay-liong sadar bahwa Bu-lim-thian-kiau adalah pangeran negeri Kim, barusan mulutnya sudah kelepasan omong,

Hati Hong-lay-mo-li cukup paham, diam2 hatinya mendelu, sungguh ia tak habis mengerti kenapa Bu-lim-thian-kiau membantunya secara diam2? Waktu ia berpaling dilihatnya Bu-lim-thian-kiau sedang mengawasi dirinya seperti tertawa tidak tertawa.

Merah muka Hong-lay-mo-li, seharusnya dia maju menghaturkan terima kasih, namun dalam keadaan serba runyam dan kikuk ini, cara bagaimana dia harus membuka mulut?

Waktu itu Tang-hay-liong dan Say-ci-hong maju bersama menghaturkan terima kasih kepadanya, lebih merah muka Hong-lay-mo-li, katanya: "Bukan kepadaku kalian harus berterima kasih, silakan..." belum habis kata2nya, Bu-lim-thian-kiau tiba2 bersuara: "Urusan disini sudah usai, maaf aku pamit lebih dulu."

Hong-lay-mo-li melongo, Bu-lim-thian-kiau sudah melangkah bagai terbang turun gunung, dari kejauhan terdengar senandungnya disusul alunan irama serulingnya.

Sebentar Hong-lay-mo-li melongo, tiba2 badannya melejit jauh, cepat sekali badannya meluncur kesana mengejar bayangan orang, Banyak persoalan yang mengganjel dalam sanubarinya, tibalah kesempatan kini untuk minta penjelasan langsung kepada Bu-lim-thian-kiau, maka tak sempat ia

pikirkan adat istiadat, lupa pamitan kepada Tang-hay-liong dan Say-ci-hong.

Hong-lay-mo-li tahu Ginkang Bu-lim-thian-kiau tidak lebih rendah dari dirinya, kuatir tidak bisa menyusup ia kerahkan seluruh tenaga dan kemampuan-nya, untunglah setelah membelok sebuah selokan gunung, tampak Bu-lim-thian-kiau sedang melangkah pelan2 didepan sana. sebetulnya dia hendak berteriak memanggil, namun hatinya gundah dan gugup, entah bagaimana dia harus buka mulut.

Untunglah Bu-lim-thian-kiau sudah putar badan dan menyapa lebih dulu dengan tertawa: "Liu Lihiap, masa kau masih belum puas dan ingin bergebrak lagi dengan aku?"

"Kau bukan musuhku, paling tidak hari ini bukan, tanpa sebab kenapa aku harus cari perkara kepada-mu?" Hong-lay-mo-li menjawab secara diplomasi.

"Nah, sudah tahu kau sekarang, bukan setiap orang negeri Kim adalah musuhmu?"

Merah muka Hong-lay-mo-li, katanya: "Terima kasih iringan lagu serulingmu, Kalau tanpa bantuanmu..."

"Kaupun sudah membantu aku, kita boleh dikata saling membantu."

Hong-lay-mo-li melengak, tanyanya: "Masa?"

"Akupun benci terhadap Kim lian-lo-koay, sejak dulu leluhurku menggunakan tenaganya, ini bukan keuntungkan negeriku, sebaliknya malah bakal menimbulkan bencana, Tapi aku tak enak menghajarnya, Hari ini kau menggebahnya sampai lari lintang pukang, terhitung melampiaskan kedongkolan hatiku."

"Kau tidak takut dia mengadu biru dihadapan Rajamu?"

"Sejak lama toh aku sudah menjadi buronan pemerintah negeriku."

"Kenapa?"

"Karena sejak mula aku menentang Wanyan Liang menjadi raja."

Hong-lay-mo-li tidak menyangka orang bicara blak2an secara jujur terhadap dirinya, sekilas melengak, lantas tertawa: "Sepak terjangmu memang aneh dan susah dijajagi?"

"Kau maksudkan peristiwa dipuncak Thaysan tem-po hari? Bahwasanya kejadian itu tidak perlu dibuat heran, aku menentang dia jadi raja adalah persoalan lain, tapi raja negeri Kim kita se-kali2 pantang terbunuh oleh kau! Dulu salah seorang raja negeri Song kalian pernah tertawan oleh negeri Kim kita, kalian bangsa Song anggap merupakan suatu penghinaan yang terbesar, jikalau raja kita sampai terbunuh olehmu, betapa aku tak kan merasa suatu penghinaan?"

"Bangsa Nuchen menjajah negeri Song kita, membantai rakyat negeri Song kita pula, sebaliknya kita tak pernah menjajah dan main agresi terhadap negeri Kim kalian."

"Disitulah letak dari titik tolak kenapa aku menentang Wanyan Liang menjadi raja, Dia bukan saja bertujuan mencaplok teri, malah hendak melalap kakap sekalian, dia sudah bertekad pada musim rontok tahun ini, hendak merayakan musim semi di kota raja negeri Song kalian, yaitu Ling-an, hal ini kaupun sudah tahu."

Hong-lay-mo-li merasa diluar dugaan, katanya: "Tak nyana dalam menghadapi persoalan ini, kami mempunyai maksud tujuan yang sama, sama2 menentang raja negerimu."

Bu-lim-thian-kiau menghela napas, katanya rawan: "Wanyan Liang mengerahkan pasukan besar2an, rakyat negeri Song secara langsung yang mengalami penindasan dan penderitaan, memangnya manfaat apa pula yang dirasakan oleh rakyat negeri Kim kita? Bukankah mereka sama saja mengalami perpisahan keluargaan, sawah ladang terlantar?"

Kejut, heran dan tak terduga sama sekali oleh Hong-lay-mo-li mendengar uraian Bu-lim-thian-kiau yang mencurahkan isi hatinya secara lapang dada. Baru sekarang pula dia betul2 menyelami dan memperoleh pengertian yang mendalam tentang pribadi, watak dan pambek Bu-lim-thian-kiau.

Bu-lim-thian-kiau sendiripun ber-kaca2 matanya, tiba2 ia terloroh tawa keras, katanya: "Ah, betapa ceroboh aku ini, belum lagi aku tanya maksud kedatanganmu lantas, nerocos soal politik, soal kenegaraan yang merisaukan ini, Baiklah, sekarang giliranku tanya kau apa maksud kedatanganmu?"

Sebentar Hong-lay-mo-li memenangkan pikiran, katanya kemudian: "Terima kasih kau sudi membeber isi hatimu kepadaku, memang itulah persoalan yang selalu mengganjel dalam relung hatiku dan tak enak kuajukan, Kalau tidak kau jelaskan, mungkin selamanya aku tetap pandang kau sebagai musuh."

Setelah tertawa geli, dia menyambung: "Sekarang aku ingin tanya persoalan pribadimu, entah sudikah kau beritaku kepadaku?"

"Silakan berkata."

"Apakah kau sudah kenal baik dengan Susoku? Dimana dia sekarang?"

"Malam itu aku muncul di Siang-keh-po, kebetulan menolong Susomu, tentu kau merasa heran, benar tidak? suhengmu jahat dan punya tujuan keji, kukira karena malu menjadi gusar, tentu dihadapanmu dia memfitnah orang se-mena2?"

Bu-lim-thian-kiau dapat menduga kejadian dengan tepat, Hong-lay-mo-li benar2 tunduk lahir batin, tapi keburukan rumah tangga tak enak dibeber dihadapan orang luar,

terpaksa dia tidak bisa memberi penjelasan merah jengah mukanya.

Bu-lim-thian-kiau berkata: "Tentang rahasia ini boleh kuberitahu kepada kau, Dengan Susomu selamanya aku belum pernah kenal, tapi dia terhitung Su-ciku, ada dua tujuan aku pergi ke Siang-keh-po, satu diantaranya adalah hendak menemui Suciku yang belum pernah kulihat ini."

Hong-lay-mo-li tertegun, tanyanya: "Jadi kau inipun murid dari Siang-Kian-thian si gembong iblis itu?"

"Bukan, Siang Kian-thian adalah Susiokku."

Hong-lay-mo-li melengak heran, gurunya menjadi musuh kebuyutan Siang Kian-thian, tapi selamanya belum tahu bahwa Siang Kian-thian punya seorang Su-heng.

Berkata Bu-lim-thian-kiau lebih lanjut: "Biar ku-kisahkan sebuah cerita: Kira2 pada empat lima puluh tahun yang lalu, waktu itu dunia masih dikuasai oleh Song Kim dan Liau tiga negeri yang bercokol pada masing2 wilayahnya, masing2 berlomba mempersenjatai diri dan saling serang menyerang, belakangan Song dan Kim berserikat mencaplok Lian.

Pada waktu itu di negeri Kim terdapat seorang tokoh Bulim yang aneh, ayahnya adalah bangsa Kim, ibunya bangsa Song dan istrinya dari bangsa Liau. Menghadapi pertempuran acak2an dari tiga negeri yang saling cakar itu, hatinya amat sedih.

Maka akhirnya dia tak mau turut campur soal politik, lalu mengasingkan diri diatas gunung, beruntun dia menerima tiga orang murid, Ayah bunda dan istrinya terdiri dari tokoh2 persilatan kosen yang punya kedududukan dan tingkatan yang amat tinggi, maka kepandaian silat dirinya merupakan kombinasi dari ilmu silat dari tiga negeri Kim, Song dan Liau.

Maka dia hendak ajarkan kepandaiannya masing2 kepada tokoh Bulim dari ketiga negeri itu, inipun sedikit cita2yang

diidamkan selama hidupnya, maksudnya supaya ketiga muridnya dari kelainan bangsa ini bisa mempertahankan persahabatan sesama kaum persilatan dari ketiga negeri yang bermusuhan ini.

Maka ketiga murid yang dia terima itu masing2 terdiri dari seorang Liau, seorang Kim dan seorang Song, Murid dari bangsa Song merguru setelah belajar silat dari asal negerinya, dia adalah ayah dari Susomu, yaitu Siang Kian-thian."

"O, jadi begitu, lalu, kau..."

"Guruku adalah murid bangsa Kim itu, suatu kesempatan yang kebetulan beruntung aku berjodoh dengan guruku, hal ini tak perlu kujelaskan. Alkisah setelah ketiga murid itu tamat belayar, mereka pulang kenegerinya sendiri2, tak lama kemudian guru merekapun meninggal dunia.

Tak lama lagi negeri Song berserikan dengan negeri Kim mencaplok negeri Liau, belakangan negeri Song dan negeri Kimpun bermusunan sendiri, situasi dunia se-olah2 sudah menjadi suratan takdir, kuasa Thian tak bisa dijangkau oleh manusia meski dia berkepandaian silat setinggi langit.

Negeri Liau dicaplok, negeri Song terjajah, sudah tentu rakyat kedua negeri ini sama membenci negeri Kim, Dalam keadaan dan situasi yang begini rumit, murid bangsa Liau dan bangsa Song itu, tidak berani membocorkan rahasia bahwa guru mereka adalah bangsa Kim."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li paham, tak heran sampai gurunya sendiripun tidak tahu asal usul dan rahasia perguruan Siang Kian-thian yang sebenarnya.

Tutur Bu-lim-thian-kiau lebih lanjut: "Waktu Soco menerima murid, dia hanya menilai bakat tidak pandang martabat. Murid dari bangsa Song dan Liau belakangan sama menjadi gembong iblis yang banyak melakukan kejahatan."

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Jadi diantara tiga murid Sucomu itu, hanya gurumu saja yang paling baik?"

"Guruku sendiripun mempunyai watak yang nyeleweng, kalau tidak dia tidak akan menerima aku sebagai muridnya, Cuma dia belum sampai berbuat jahat seperti kedua Susiok."

"Dia mau terima kau sebagai muridnya, memangnya apa sangkut pautnya dengan soal lurus atau sesat?"

"Msakah kau tidak tahu bahwa aku ini pangeran negeri Kim? sebangsa tokoh silat lurus yang mengasingkan diri, selamanya tidak sudi berhubungan dengan para bangsawan, Tapi lain pendirian dan pandangan guruku, bahwa dia terima aku menjadi muridnya dengan satu harapan, kelak bila aku pegang kuasa, supaya bisa merubah dasar politik negara.

Tidak terpikir olehnya dengan kekuatanku seorang diri, mana bisa memutar situasi yang sudah ditakdirkan Thian? Karena aku menentang politiknya, maka Wanyan Liang anggap aku sebagai musuh dalam selimut, mana mungkin mau menyerahkan kedudukan kepadaku?"

Bu-lim-thian-kiau menyambung lebih lanjut: "Kembali bicara soal Susomu, Meskipun aku belum pernah bertemu dengan dia, tapi sudah lama aku tahu susiok di negeri Song itu adalah Siang Kian-thian. sebelum ajalnya guruku ada pesan supaya aku mencari jejak keturunan atau murid dari kedua Susiok itu.

Karena tujuan inilah aku tiba di Siang-keh-po, kebetulan memergoki perbuatan jahat Kongsun Ki yang hendak mencelakai jiwa isterinya, sudah tentu aku tidak bisa berpeluk tangan, begitulah duduk kejadiannya, kau sudah paham?"

"Dimana Susoku sekarang berada?"

"Kau hendak bertemu dengan dia?"

"Terlalu mendalam salah paham Suso kepadaku, tapi aku hendak membujuknya supaya rujuk kembali dengan Suheng."

"Kukira sulit, suhengmu tega berbuat sekeji itu terhadapnya, masakah hatinya tidak ciut dan dendam?"

Hong-lay-mo-li bungkam seribu basa. Bu-lim-thian-kiau berkata pula: "Tapi kau tak usah kuatir, semula Susomu memang salah paham kepadamu, sekarang mungkin sudah mengerti."

"Mengerti apa?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Dia tahu bahwa dalam hatimu ada bayangan laki2 lain, takkan mungkin merebut suaminya."

Merah muka Hong-lay-mo-li, namun isi hati kena dikorek, dihadapan Bu-lim-thian-kiau yang baru dikenalnya lagi, sungguh runyam benar, marah tidak bisa tidak marah merasa malu dan uring2an, terpaksa dia pura2 ngomel: "Susoku memang suka curiga dan main tuduh secara serampangan."

"Apa kau ingin bertemu dengan Susomu?"

"Ya, kenapa?"

"Kalau ingin bertemu dia, pergilah ke Siang-keh-po. mungkin disana kau bisa menemuinya."

"Lho, katamu mereka tak mungkin rujuk kembali, kenapa Suso pulang kerumahnya pula? Memangnya sudah lemah hati dan putar haluan?"

"Belum tentu dia sudi rujuk kembali dengan Su-hengmu, betapapun hubungan cinta suami istri tetap ada. Dia tidak suka suhengmu nama runtuh badan hancur, maka ingin pulang untuk mengekang tindak tanduknya yang nyeleweng. Dan lagi, untuk melampiaskan rasa penasarannya."

"Kenapa suhengku bisa nama runtuh badan hancur?"

"Secara diam2 suhengmu sudah terima pengangkatan Wanyan Liang, cita2nya hendak menjadi raja muda di Soatang, kau tidak tahu?"

Tersirap darah Hong-lay-mo-li, baru sekarang ia tahu percakapan malam itu yang dia curi dengar dikamar bukunya dengan Giok-bin-yau-hou memang benar, dihadapannya sang Suheng mungkir dan itu pura2 belaka, Hatinya menjadi masgul dan risau.

Agaknya Bu-lim-thian-kiau tahu akan isi hatinya, katanya tertawa: "Kepandaian Susomu memang rada rendah, tapi dia pegang dua macam mestika, sedikit banyak masih bisa mengekang Suhengmu!"

"Maksudmu inti pelajaran kedua ilmu beracun itu?"

"Benar, tujuan suhengmu mengawini Susomu adalah untuk mencuri belajar kedua ilmu beracun ini, sebelum bertindak mau tak mau dia harus berpikir dua belas kali."

"Tapi Suso sendiri tidak pernah meyakinkan, memangnya dia hanya ngelabui saja."

"Ngelabui sih tidak, Untuk meyakinkan kedua ilmu beracun perlu dilandasi Lwekang tunggal dari perguruan kita tingkat tinggi, Siang-susiok sendiri tidak mendapat pelajaran ini, maka belakangan waktu dia berkeras melatih kedua ilmu beracun itu, akhirnya Cau-hwe-jip-mo sampai meninggal."

"Jadi meski kedua pelajaran ilmu beracun itu berada ditangan Suso kan juga tak berguna, mana bisa dikatakan sebagai mestika yang dapat mengekang Su-heng?"

"Tapi Lwekang tingkat tinggi Suco ada diturunkan kepada guruku, Ternyata dihari tuanya, beliau lihat watak dan hati Siang-susiok rada nyeleweng, meski sudah terlanjur mengajarkan kedua ilmu beracun itu, landasan Lwekangnya tidak diajarkan kepadanya."

"O, tahu aku, jadi kau sudah ajarkan Lwekang tingkat tinggi itu kepada Sucimu?"

"Susomu sudah berkeputusan, bila tidak bisa dikendalikan lagi, terpaksa dia hendak menggunakan Hoa-hiat-sin-kang, supaya suhengmu cacat seumur hidup, selamanya takkan bisa mendurhakai dirinya lagi."

Bergidik Hong-lay-mo-li dibuatnya, tapi ia berpikir "Begitupun baik, cacat seumur hidup, jauh lebih baik dari pada nama runtuh badan hancur."

"Apa kau hendak kembali ke Siang-keh-po menemui suhengmu lagi?"

"Sekarang belum aku berkeputusan, kenapa?"

"Capat atau lambat kau hendak pergi ke Kanglam bukan?"

Ya, kau punya pesan apa?"

Sikap Bu-lim-thian-kiau rada aneh, biji matanya berjelilatan, seperti ada apa2 yang merasuk hatinya, tiba2 ia genggam tangan Hong-lay-mo-li bertanya: "Sekarang kau anggap aku sebagai musuh atau sebagai kawan?"

Hong-lay-mo-li berjiwa ksatria dan gagah, sahutnya lantang: "Kau lain dengan orang2 Kim umumnya, kita boleh bersahabat." tangan mereka saling genggam dengan kencang.

"Kalau begitu, aku titip sebuah hal kepadamu."

"Silakan berkata."

"Bila kedatanganmu di Kanglam, kau bertemu dengan Siau-go-kan-kun Pendekar latah Hoa Kok-ham, harap wakilkan aku menyampaikan salam kepadanya, Dengan dia aku ada sedikit persoalan, kukira tidak perlu dilanjutkan. Ai, sampaikan saja ucapanku ini kepadanya." suaranya sember dan rendah, agaknya dirasuk kepedihan yang tak terhingga.

Hong-lay-mo-li tertegun, tanyaaya: "Kalian sudah kenal?"

"Bukan saja kenal, perjalanannya ke Kanglam kali ini, adalah lantaran aku."

"Lantaran kau? Menurut apa yang kutahu dia sudah mendengar berita penyerbuan pasukan Kim ke selatan, maka lekas dia pergi ke Kanglam menyampaikan kabar ini?"

"Akulah yang beritahu kabar penting ini kepadanya."

"O, jadi waktu di Thaysan tempo hari Kok-ham juga pernah bertemu dengan kau?"

"Ya, semalam sebelum aku bertemu dengan kau, aku sudah bertemu dengan dia. SemuIa dia hendak tantang aku bertanding pedang dipuncak Thaysan, begitu mendapat berita ini, tak sempat bertanding lagi terus turun gunung dan tinggal pergi."

Merah muka Hong-lay-mo-li, ujarnya: "Bahwasanya aku sendiri belum kenal dengan Hoa-Kok-ham...."

Bu-lim-thian-kiau tiba2 ter-loroh2, serunya: "Dalam hati Hoa Kok-ham ada kau, dalam hatimu ada Hoa Kok-ham, ikatan batin yang mendalam ini jauh lebih erat dari perkenalan biasa, Tidak salah kan ucapanku?" gelak tawanya sumbang dan pilu, pelan2 ia lepaskan genggaman tangan Hong-lay-mo-li.

Terkorek isi hatinya, merah muka Hong-lay-mo-li, katanya: "Memang tidak salah ucapanmu. Baru hari ini aku berkenalan dengan kau, tapi sudah seperti kawan lama layaknya? Terhadap kalian berdua, aku sama2 pandang sebagai sahabat baikku."

Kembali Bu-lim-thian-kiau bergelak tertawa, kembali ia pegang tangan Hong-lay-mo-li, katanya: "Kalau demikian, percaturanku sama dia, kukira masih bisa kulanjutkan."

Dengan bingung Hong-lay-mo-li menarik tangannya, katanya: "Aku tidak tahu, Aku hanya tahu bahwa aku harus segera pergi ke Kanglam,"

Sesaat Bu-lim-thian-kiau melongo, kembali ia tertawa ter-loroh2 seperti menang:s, serunya: "Benar, akupun harus berlalu!" ditengah kumandang senandung-nya seorang diri ia tinggal pergi lebih dulu.

Serasa hambar dan kosong kerasaan Hong-lay-mo-li, ingin rasanya dia mengejar, namun kedua kakinya tak mau bergerak, Begitulah Hong-lay-mo-li menjublek ditempatnya, entah berapa lama kemudian, bayangan Bu-lim-thian-kiau sudah lama tak kelihatan, tapi bayangan Pendekar Latah tiba2 terbayang didepan matanya, seketika hatinya semakin risau dan masgul, lama kelamaan dia tenggelam dalam pemikiran yang tak terpecahkan.

Sang surya sudah menongol keluar dari baIik mega diufuk timur, tabir malam seketika tersingkap terang, memandangan alam seketika menjadi terang benderang, setelah menghirup hawa pagi, seketika terbangun semangat Hong-lay-mo-li ia sadar dari lamunnannya, pikirnya:

"Kenapa aku sampai ngelantur disini, Urusan perlu segera kuselesaikan, lebih dulu aku harus kembali kepangkalan mengadakan persiapan seperlunya, baru menuju ke Kanglam menemui pendekar Latah Hoa Kok-ham, hanya dia yang tahu rahasia riwayat hidupku, hal ini merupakan persoalan yang perlu segera kuketahui."

Setelah berkeputusan segera Hong-lay-mo-li kembangkan Ginkang, menyongsong sang surya ia menempuh perjalanan dengan ter-gesa2. seperti diketahui dalam pertempuran tadi dia terserang hawa panas beracun, tapi waktu dia kerahkan hawa murni untuk mengembangkan ilmu entengi tubuhnya, tenaga bisa tersalur dengan lancar dan lebih kuat dari semula, sekilas ia melengak heran, tapi sebagai seorang ahli lekas

sekali Hong-lay-mo-li menjadi paham duduknya perkara, batinnya:

"Lagi2 perbuatan Bu-lim-thian-kiau, waktu dia menggenggam tanganku tadi tanpa kusadari, dia selurkan tenaga murninya membantu aku menjebol Ki-keng-pat-meh, sehingga hawa beracun terusir keluar seluruhnya."

Setelah Lwekangnya pulih kembali, tanpa banyak pikir Hong-lay-mo-li terus lanjutkan perjalanan, cuma tiga hari, pejalanan sejauh delapan ratus li melalui gunung gemunung, ia sudah tiba kembali ke pangkalannya. Waktu dia pergi tempo hari, tugas dan tanggung jawab dalam pangkalan ia wakilkan kepada Tai Mo, beberapa bulan sudah lalu, baru sekarang dia sempat pulang, lekas Tai Mo pimpin seluruh anak buahnya menyambut kedatangannya, sudah tentu bukan kepalang meriah dan menggirangkan pertemuan ini.

Langsung Hong-lay-mo-li adakan inspeksi keseluruh pelosok pangkalan, segala sesuatunya, dilihatnya beres dan diatur rapi. Setelah duduk didalam ruang pendopo segera ia berkata terhadap Tai Mo: "Adikku yang baik, banyak terima kasih kepadamu, Setelah aku pergi, pernahkah terjadi sesuatu dalam pangkalan?"

"Miemang hendak kulaporkan kepada Siocia, memang pernah terjadi suatu peristiwa yang aneh, hampir saja pangkalan kita disergap dan hampir musnah, untunglah secara tak terduga ada seseorang yang datang membantu sehingga bencana dapat kita hindarkan, malah kita mendapat keuntungan besar."

Hong-lay-mo-li kaget, katanya: "Ada kejadian itu? Siapa yang bantu kalian? Coba kau tuturkan sejelasnya."

"Siocia kau sendiri pasti takkan menduga, orang yang membantu kita menaggulangi bencana kali ini, tak lain tak bukan adalah Giok-bin-yau-hou."

Hampir Hong-lay-mo-li tak percaya akan pendengaran telinga sendiri, teriaknya dengan mata terbelalak "Apa? Giok-bin-yau-hou?"

"Iya, waktu itu kamipun tak berani percaya, tapi belakangan kenyataan membuktikan apa yang dia beberkan kepada kita adalah kenyataan, jadi dia betul2 adalah tuan penolong kita."

Gelisah seperti dibakar hati Hong-lay-mo-li, katanya gugup: "Sebetulnya apakah yang telah terjadi, lekas katakan, lekas!"

"Pada suatu malam," demikian Tai Mo mulai ceritanya, "Aku sudah ganti pakaian dan mapan tidur, tapi belum lagi pulas, tiba2 terasa angin berkesiur, daon jendela terbuka, lekas aku melompat bangun, tahu2 kulihat seseorang sudah berada dalam kamarku, bulan malam itu purnama, maka dengan jelas aku bisa mengenalinya sebagai Giok-bin-yau-hou. Sudah tentu bukan kepalang rasa kagetku, segera kulolos pedang terus menusuk kepadanya, tapi dia cuma menangkis dan menyampuk Ceng-kong-kiamku tanpa balas menyerang."

Tiba2 Hong-lay-mo-li menyela tanya: "Mengguna-kan senjata apa dia menangkis pedangmu?"

"Sebatang seruling, entah terbuat dari bahan apa, aku sudah kerahkan setaker tenagaku, sedikitpun serulingnya tidak kurang apa2."

Hong-lay-mo-li manggut2, ujarnya: "Aku pernah melihat seruling itu, memang barang mestika, Terus-kan ceritamu."

Tai Mo melanjutkan ceritanya: "Tanpa membalas dia malah tertawa katanya: "Nona Tai Mo, kau tak usah takut, aku tidak bermaksud jahat, malah hendak menolongmu." Sudah tentu aku tidak mau percaya, kumaki dia: "Bohong, aku ada bahaya apa perlu kau tolong?"

Setiap kali pedangku menusuk dan menyerang, serulingnya itu se-akan2 punya daya sedot seperti besi sembrani, Ceng-kong-kiamku kena disedot lengket dan tak mampu bergerak,

Keruan gugupku bukan main, segera aku membunyikan tanda bahaya minta bantuan."

Hong-lay-mo-li punya delapan pembantu, diantara kedelapan orang ini San San dan Tai Mo berkepandaian setingkat lebih tinggi, namun enam orang yang lainpun memiliki kepandaian tidak rendah,

"Seterusnya bagaimana?" tanya Hong-lay-mo-li, "Apakah mereka keburu datang dan mengepung Giok-bin-yau-hou?"

"Langkah mereka yang berlari datang sudah terdengar tapi Giok-bin-yau-hou bukan saja tidak membalas serangan kepadaku, diapun seperti tidak igin melarikan diri, malah melanjutkan kata2 yang ingin dia beritahu kepadaku."

"Apa yang dia katakan?"

"Katanya Marsekal Bahaji yang berkuasa di Gi-loh dari negeri Kim sudah mendapat tahu bahwa siocia sedang pergi meninggalkan pangkalan, mereka bersiap2 hendak menggrebek pangkalan kita ini, menurut rencana diputuskan akan turun tangan besok malam, bergerak serempak dari depan dan belakang, sebelum selesai bicara, Bing-cu, Lik-hun dan saudara2 lain menyusul datang, Kami mengepungnya bersama, Ter-paksalah dia keluarkan serulingnya untuk melawan, maka kami menempurnya diatas genteng."

Hong-lay-mo-li merasa lega, katanya: "Kalian berenam jikalau bekerja menurut ajaran barisan yang kuajarkan, jelas takkan dikalahkan oleh Giok-bin-yau-hou." kiranya sebelum berangkat tempo hari Hong-lay-mo-li ada mengajarkan Liok-hap-kiam-tin kepada keenam pembantunya ini, tujuannya memang untuk menghadapi Giok-bin-yau-hou.

Berkata Tai Mo lebih lanjut: "Sembari melawan serangan kami, kata2nya masih tidak berhenti. Katanya: "Terserah kalian mau percaya, tapi ini menyangkut kehidupan dan kepentingan pangkalan dan peng-huninya, tidak bisa tidak aku harus menyampaikan kabar penting ini, Menurut rencana

pasukan pemerintah, besok malam tepat pada kentongan ketiga, tiga ratus Busu pilihan yang pandai berlompatan dan manjat, berkepandaian silat tinggi, menggeremet naik dari jalanan kecil di Wan-ti-kok dibelakang gunung, begitu berhasil menyelundup kedalam pangkalan, mereka akan menyulut api sebagai tanda, dari dalam dan luar serempak menggempur pangkalan ini, sementara pasukan besar pemerintah terbagi dari dari tiga jurusan, begitu melihat pertanda nyala api, serempak mereka menyerbu naik keatas gunung."

Wan-ti-kok sesuai namanya disini banyak terdapat orang2 hutan, keadaannya amat berbahaya, orang hutanpun sukar memanjat keatas tebing yang curam dan licin, berbagai pelosok diatas pangkalan terjaga kuat dan kstal, cuma bagian Wan-ti-kok dibelakang gunung saja lantaran keadaannya yang berbahaya, kurang diperhatikan malah boleh dikata tiada penjagaan disini.

Mencelos hati Hong-lay-mo-li, diam2 ia mengakui kesempurnaan rencana musuh yang sudah berhasil mencari tahu kelemahan pihaknya, diam2 ia pun menyesal bahwa penjagaan diatas pangkalannya sendiripun banyak lobang kelemahannya.

Tai Mo melanjutkan: "Kata2nya tak terputus dan tanpa ragu2, mau tidak mau tergerak hati kami, tapi teringat orang adalah musuh yang sudah ternama ke-jahatannya, kita jadi ragu2. Maka segera aku mengatur barisan, Liok-hap-tin lambat laun kita perketat, sehingga dia terkepung ditengah lingkaran Kataku:

Tidak sukar bila kau ingin kami percaya, sudikah kiranya kau tinggal sementara dipangkalan kita, jikalau memang terjadi peristiwa seperti yang kau tuturkan, setelah kejadian, kita akan melepasmu,pergi, HayoIah serahkan serulingmu." maksudnya dia hendak menahan Giok-bin-yau-hou utk membuktikan kata2nya sendiri

Hong-lay-mo-Ii manggut2, katanya: "Betul, tindakanku cukup teliti, memang harus demikian,"

Kata Tai Mo: "Sungguh harus disesalkan meski kita sudah kerahkan segala kemampuan tapi tetap tak berhasil mengurung dia. setelah mendengar kata2ku, dia malah tertawa dingin, katanya: "Mau percaya tidak terserah kalian, kalian hendak menawan aku, tidak mungkin! Aku sendiri punya urusan penting, maaf aku tak mengiring lebih Ianjut!" barisan kita sudah mengetat maka serulingnyapun dimainkan semakin ken-cang, jurus2 permainannya sungguh diluar dugaan kami, dalam beberapa jurus saja, ai, sungguh memalukan pergelangan tanganku tahu2 tertutuk olehnya, pedangpun jatuh, sehingga dia berkesempatan menjebol barisan tinggal pergi."

"Kau tidak perlu malu diri," bujuk Hong-lay-mo-li, "Memang Liok-hap-tin-ku sendiri yang kurang sempurna dan menunjukan banyak lobang kelemahannya. Barisan ini kuciptakan untuk menghadapi ilmu pedangnya, kini dia menggunakan ajaran lain dengan gaman seruling, tak heran kalian jadi kehilangan pedoman untuk menghadapinya,"

"Setelah menjebol kepungan dia tidak lantas pergi, tiba2 dia timpukan segulung kertas kepadaku, katanya: "Kalian tak mau percaya, nah lihatlah ini! Apa-kah kalian hendak melawan melapetaka ini, terserah kepadamu!" setelah dia pergi baru kubuka gulungan kertas itu, ternyata itulah surat dinas dari kemiliteran yang amat penting, surat dari pemerintah Kim kepada Marsekal Bahaji untuk menyiapkan bala bantuan didalam kota, menurut petunjuk, memang operasi besar2an ini terbagi tiga jurusan, dalam surat itu di-gambarkan dengan jelas sekali, setempel dan tanda tangannya terang tak mungkin dibuat palsu.

Maka segera ku-adakan perundingan dengan para saudara, kami beranggapan lebih baik percaya dari pada tidak: Ber-siap2 menghadapi bencana tiada ruginya. Tapi kamipun kuatir

terjebak oleh tipu memancing harimau meninggalkan gunung, maka kami bekerja menurut rencana pihak musuh, pertama mereka hendak menduduki posisi penting dan berbahaya di Wan-ti-kok, mereka tiga ratusan orang, kita cukup kerahkan seratus orang berlebihan untuk menghadapinya, dengan menduduki puncak tebing dengan mudah kita akan hajar dan bikin mereka mampus.

"Hari kedua kira2 kentongan kedua cuaca gelap tak berbintang, saudara kita yang menduduki puncak memang menemukan sebarisan pasukan pemerintah sedang menyelundup ke Wan-ti-kok secara diam2. Tapi saudara kita tinggal diam, setelah mereka manjat kira2 tiba dilamping tebing, serempak batu gunung, balok besar dan minyak yang sudah kita masak sampai mendidih sekaligus dijatuhkan kebawah, tiga ratus Busu seperti tikus kecemplung kewajan minyak, kalau badan tidak melonyoh tersiram minyak mendidih, tentu kepala pecah kaki tangan putus kejatuhan batu dan balok, kalau tidak mampus tiga ratusan Busu itu sama konyol dan terluka parah, tiada satupun yang selamat setelah memberantas bisul dibagian belakang, serempak kupimpin seluruh kekuatan kita berbalik menggempur pasukan pemerintah lebih dulu, sungguh menggelikan, mereka sedang menunggu tanda api yang dijanjikan, sedikitpun tak siaga bahwa kita bakal balas menyerbu mereka secara mendadak."

Bersinar terang mata Hong-lay-mo-li, katanya kegirangan "Gempuran besar2an ini tentu kalian menangkan dengan gemilang!"

"Benar," tutur Tai Mo, "seluruh pasukan besar musuh berhasil kita tumpas, sampaipun pembesar anjing itupun berhasil kita tawan hidup2. sebetulnya jumlah pasukan musuh dua kali lipat lebih banyak, bahwa kita berhasil menang dengan gemilang, tak lepas dari jasa2 Giok-bin-yau-hou yang memberi kabar kepada kita."

Hong-lay-mo-li sendiri merasa heran dan tak mengerti tiba2 pikirannya tergerak, tanyanya: "Apakah kalian sudah kompes keterangan pembesar anjing itu?"

"Sudah! sungguh menggelikan, sampai saat ini dia belum tahu bahwa surat dinas dari atasannya sudah tercuri orang, Waktu aku perlihatkan surat penting itu baru dia amat kaget, mulutnya tergagap, tangan kerepotan merogoh kantong, bahwasanya dia tidak pernah menyangka surat yang dia simpan didalam kantongnya mana mungkin bisa hilang."

"Kalau demikian, bukan saja siluman rase itu bukan musuh kita, malah terhitung tuan penolong kita?" ujar Hong-lay-mo-li mendelu.

"Memangnya bukan? Malam itu kita rayakan kemenangan ini secara besar2an, para saudara bilang, mungkin dulu kita salah paham terhadap siluman rase itu, setelah mendapat budi pertolongannya sayang tak bisa mengundangnya ikut merayakan kemenangan ini, Kebetulan sekali disaat kita bicarakan dia, tahu2 dia datang pula!"

"Dia datang pula?" Hong-lay-mo-li menegas heran, "Untuk apa dia datang? Untuk merayakan kemenangan juga?"

"Tidak, dia tidak masuk, cuma diluar dia berikan sepucuk surat kepada penjaga pintu supaya diserahkan kepadaku, Lekas aku keluar mengejar, namun dia sudah pergi jauh, Kudengar dari bawah bukit dia menggunakan gelombang suara jarak jauh bicara dengan aku:" Nona Tai Mo kejadian sudah kenyataan, kau harus percaya kepadaku bukan? Apa yang tertulis dalam surat kau harus ber-jaga hati2, tapi hanya boleh beritahu kepada Liu Lihiap, jangan kan bocorkan kepada orang lain."

Lenyap suaranya tak kelihatan bayangannya, aku mengejar cukup jauh tak berhasil menyandaknya."

"Mana surat itu?" tanya Hong-lay-mo-li lekas, "Disini!"

Lekas Hong-lay-mo-li terima surat itu dan dibukanya, seketika ia melengak heran dan semakin tak mengerti.

Dalam surat itu cuma tertulis beberapa huruf, dimana dikatakan: Kongsun Ki secara diam2 ada sekongkol dengan pihak penjajah Kim, mempunyai rencana yang merugikan bagi pergerakan laskar rakyat, se-kali2 orang ini tak boleh dipercaya segala obrolan dan tindak tanduknya, Harap disampaikan kepada Liu Lihiap."

"Kapan peristiwa itu terjadi?" tanya Hong-lay--mo-li.

"Tanggal tiga bulan yang lalu."

Di-hitung2 oleh Hong-lay-mo-li, jadi lima hari sebelum dia tiba di Siang-keh-po. Batinnya: "Dia tahu bahwa Kongsun Ki adalah Suhengku, tak duga akan bertemu di Siang-keh-po, Maka sengaja dia memberi kabar kepangkalan lebih dulu, supaya Tai Mo siap siaga, dan aku tidak tertipu. Tapi kehadirannya di Siang-keh-po sebagai utusan Pakkiong Ou, kenapa bisa terjadi kejanggalan ini?"

"Siocia," kata Tai Mo, "Agaknya kau masih curiga kepada Giok-bin-yau-hou? Bicara terus terang, akupun amat curiga, persoalan sulit dimengerti peristiwa di Thian-ling-si..."

"Bukan melulu peristiwa di Thian-li saja! Dia punya dosa kesalahan yang lebih besar."

"Jadi bagaimana sikap kita terhadapnya? Anggap dia sebagai musuh atau tuan penolong? Harap siocia memberi petunjuk."

"Sukar kukatakan, aku sudah bertekad untuk menyelidiki asal usul Giok-bin-yau-hou ini. sebelum urusan berhasil kubereskan, kalian tetap harus waspada, Terutama disaat dia bergaman pedang, kalian harus hati2."

"Kenapa?" tanya Tai Mo heran,

"Sekarang aku tidak bisa jelaskan secara mende-tail, malah aku sendiripun belum jelas, Naga2nya orang ini bermuka dua, bila bergaman pedang, bermuka jahat dan berhati busuk. Maka Liok-hap-tin harus kalian latih dengan giat."

Tai Mo semakin bingung, tapi Hong-lay-mo-li sendiri tidak bisa memberi penjelasan, terpaksa dia hanya mengiakan saja.

"Dan lagi," Hong-lay-mo-li menambahkan "Penjagaan harus diperketat jangan sampai terjadi ulang Giok-bin-yau-hou tahu2 sudah berada didalam kamarmu baru kau ketahui."

Merah dan menyesal terunjuk dimuka Tai Mo, ka-tanya: "Aku berjanji selanjutnya takkan terjadi seperti itu pula, Pada setiap pos penjagaan penting di-berbagai pangkalan sudah kupasang alat2 rahasia, begitu ada orang memasuki, suara kelinngan akan berbunyi sementara tempat, didalam dinding kupasang panah gelap pula."

"Bagus, kau cukup cerdik dan pandai bekerja, selanjutnya aku boleh lega hati meninggalkan pangkalan."

"Siocia, kau baru pulang, kenapa mau pergi pula?"

"Betapa aku tak ingin hidup tentram berkumpul dengan kalian, tapi disaat negara mengalami bencana, aku tak bisa berpeluk tangam Negeri Kim hendak menyerbu Song kita secara besar2an, lantaran hal ini aku pulang untuk mengadakan persiapan, setelah segala sesuatu disini sempurna, selekasnya aku akan pergi ke Kanglam. Tai Mo, tanggung jawab pimpinan Bulim di-daerah utara ini berada ditangan kita, maka beban kewajiban kita selanjutnya akan bertambah berat, sementara boleh kau wakili aku memikul beban ini. sukalah kau menerima hormatku!"

Tersipu2 Tai Mo berlutut membalas hormat Sio cianya, Hong-Lay-mo-li lekas memapaknya bangun, katanya: "Berita terakhir yang kudengar bahwa dalam musim rontok pasukan besar negeri Kim akan bergerak menuju keselatan, Malam nanti biar kutulis beberapa pucuk surat dan gunakan panah

perintahku, masing2 disebar kepada beberapa Cecu yang dapat dipercaya, supaya mereka bekerja menurut petunjuk, bikin putus hubungan garis belakang dan memutus kiriman ransum mereka, supaya impian Wanyan Liang menyebrangi sungai besar menjadi gagal total." lalu dia memberi petunjuk dan pesan mengenai beberapa persoalan penting, Tai Mo mengingatnya dengan baik.

Bagian 08

Setelah Hong-lay-mo-li selesai menulis surat haripun menjelang fajar, sebentar dia bersamadi menghimpun semangat dan memulihkan tenaga, Waktu fajar menyingsing, ia serahkan surat itu kepada Tai Mo, s:ebelum berangkat ia menginspeksi pula keadaan segala pelosok pangkalan, baru dengan hati lega dia turun gunung.

Sepanjang jalan tak terjadi apa2, tiga hari kemudian Hong-Iay-mo-li kembali sudah tiba dibawah Hou-loan-san, Siang-keh-po dari kejauhan sudah kelihatan, langkah Hong-lay-mo-li diperlambat untuk membuang waktu dan tepat pada kentongan ketiga baru dia langsung menuju ke Siang-kek-po.

Cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah berada didalam Siang-keh-po tanpa diketahui oleh jaga malam, se-ko-nyong2 didengarnya jeritan keras yang seram memecah kesunyian malam, membuat orang yang mendengar begidik ketakutan, itulah jeritan suhengnya Kongsun Ki. Terkesiap darah Hong-lay-mo-li, dari penuturan Bu-lim-thian-kiau ia tahu bahwa Susonya sudah bertekad turun tangan bikin suaminya cacat dengan Hoa-hiat-sin-kang bila Kongsun Ki tak mau mendengar petunjuk dan nasehatnya, Walau Hong-lay-mo-li sendiri amat menentang kelakuan Suhengnya, tapi mendengar jeritan yang menyayatkan hati, bergetar juga sanubarinya. Lekas ia kembangkan Ginkang berlari kearah datangnya suara.

Diujung taman sana terdapat sebuah bangunan kecil berloteng, disitulah kamar tidur Suhengnya, cahaya masih terang benderang dalam kamar, jeritan yang terputus2 masih terdengar dari dalam: "Hong-moay, Hong-moay, kau bertindak sekejam ini, aku tak kan salahkan kau, tapi sebelum ajal, masakah kau tidak sudi keluar menemui aku? Betapa pun kita menjadi suami istri puluhan tahun, kau tidak sudi menghibur hatiku?" suaranya sedih memilukan, siapapun yang mendengar pasti terketuk sanubarinya.

"Kiranya Suso memang sudah turun tangan!" demikian batin Hong-lay-mo-li. Tiba2 dilihatnya sesosok bayangan orang meluncur mendatangi bagai bintang jatuh, melambung tinggi melewati bukit2an didepan Hong-lay-mo-li, sekejap saja bayangan itu sudah berada diatas loteng, dia bukan lain adalah Suso Hong-lay mo-li Siang Pek-hong adanya, agaknya jeritan suaminya yang mengerikan tadi menggugah hatinya, lekas dia menyusul tiba.

Sementara itu Hong-lay-mo-li menghentikan langkah sembunyi diatas bukit2an, dari kejauhan dia bisa melihat keadaan loteng dengan jelas.

Dalam pada itu Siang Pek-hong langsung memburu masuk kedalam kamar, dilihatnya suaminya rebah celentang diatas pembaringan, mukanya pucat seperti kertas, napaspun empas-empis, kulit daging mukanya kejang kerut kemerut sungguh kaget, heran dan kasihan pula hati siang Pek-hong, teriaknya: "Toako, kau..."

Ber-kaca2 mata Kongsun Ki, katanya sesenggukan: "Hong-moay, katakan kepadaku, kau masih mencintai suamimu. Aku akan mati dengan meram."

Siang Pek-hong memburu kedekat ranjang, mimiknya amat takut, teriaknya gugup: "Tidak, tidak! Toako, Toako, ini bukan aku, bukan aku..."

"Apa katamu?" tanya Kongsun Ki.

"Bukan aku yang turun tangan sekeji ini!"

"Bukan kau yang turun tangan? Hong-moay, yang terdahulu aku memang berbuat salah kepadamu, aku pernah mencelakai kau, seumpama kau yang menurunkan tangan jahat ini, akupun takkan menyesali."

"Toako waktu amat berharga aku tak sempat mencari tahu siapa yang berbuat sekeji ini, biar kuperiksa dan kuobati racun dalam badanmu."

Kongsun Ki melengak, tanyanya: "Hong-moay, apa benar bukan kau?"

"Sudah tentu bukan aku, jikalau aku, memangnya aku sudi kemari?"

Terkulum senyum dimuka Kongsun Ki, katanya: "Peduli siapa dia, aku takkan membencinya, Karena kalau bukan luka2ku ini, kaupun takkan mau menemui aku."

"O, jadi kau sudah tahu bila aku pulang."

"Hubungan batin suami istri bersatu padu, kenapa aku tak tahu? Hong moay, sukalah kau maafkan aku, sungguh girang sekali hatiku."

Bercucuran air mata Siang Pek-hong, katanya: "Toako, kau tahu bertobat, itulah baik. Kau tak usah meronta, biar kuperiksa dulu, Aah, kejam benar orang itu, Aneh, aneh. Cara bagaimana kau bisa kena racun ini?"

Kenapa Siang Pek-hong berseru keheranan, kiranya dia sudah tahu racun yang mengenai suaminya adalah semacam Am-gi jahat yang dinamakan Jong-hap-sin-sa, Am-gi ini dibuat dari seratus macam binatang berbisa yang dibubuk menjadi tepung lalu dicampur pasir.

Siang Kian-thian ayah Siang Pek-hong adalah seorang ahli dalam bidang ini, Jong-hap-sin-sa merupakan salah satu dari

dua belas Am-gi ciptaannya yang amat lihay dan tiada bandingan dikolong langit.

Rahasia pembuatan pasir beracun ini tak sembarangan diturunkan dalam keluarganya, cuma Siang Pek-hong sendiri yang mewarisi kepandaian ini, adiknya Siang Ceng-hong malah tidak tahu menahu akan pelajaran2 ilmu berbisa ini.

Siang Pek-hong tercengang sebentar, pikirnya: "Tak heran dia sangka aku yang turun tangan."

Dengan menahan sakit Kongsun Ki berkata ter-putus2: "Aduh, aduh! sekujur badan gatal2 dan tersiksa benar aku, Tapi hatiku lega juga bahwa bukan kau yang turun tangan, Waktu aku tersambit Am-gi, betapa pedih dan perih sanubariku, kukira kau pulang hendak menuntut balas kepadaku, sungguh harus disesalkan hubungan suami istri kita selama ini, Syukurlah bukan kau yang bertindak sekejam ini kepadaku,"

Terharu hati Siang Pek-hong mendengar kata2 suaminya, batinnya: "O, begitu, Waktu itu hatinya perih badannya kesakitan, pikirannya sudah setengah sadar, tak heran dia tidak tahu akan perbuatan orang lain, Em, siapa orang itu? Kenapa diapun bisa menggunakan Am-gi tunggal dari keluargaku?"

Karena bicara napas Kongsun Ki memburu, keringat berketes2. Siang Pek-hong amat sedih dan kasihan, penasaran hatinya selama ini tersapu bersih dan dilupakan sama sekali, katanya dengan mengembang air mata: "Toako, kau terkena Am-gi menyangka aku yang turun tangan, maka kau tak mau membalas, karena ini, aku boleh memaafkan segala perbuatanmu yang laIu, jangan bicara dan jangan bergerak, biar kusembuhkan luka2mu."

Hong-lay-mo-li yang mencuri dengar pembicaraan mereka dibalik bukit ikut lega hati, jalan pikirannya cukup hati2, lekas ia sudah menduga bahwa orang yang membokong suhengnya

tentu masih berada didalam perkampungan ini, kuatir orang berlaku keji main bokong lagi, segera Hong-lay-mo-li menggeremet maju kebawah loteng dan siap siaga sambil meremas batu2 kerikil.

Waktu ia melongok kedalam, dilihatnya Sosunya membungkuk badan didepan ranjang, agaknya sedang memberi pertolongan kepada Suhengnya, umumnya senjata beracun ada obat pemunahnya, cuma Jong-hap-sin-sa ini harus di operasi dan disedot dengan tenaga murni baru bisa disembuhkan.

Maka Siang Pek-hong kerahkan tenaga murninya, mulai mengurut dan melancarkan jalan darah sekitar 1uka2. Te-rasa oleh Siang Pek-hong, dimana jari2nya menyentuh kulit daging suaminya, terasa panas membara, diam2 hatinya heran, kadar racun Jong-hap-sm-sa semula memang bisa bikin badan panas membara, tapi hanya sebentar saja berubah dingin.

Tapi kenyataan badan suaminya masih terasa panas setelah sekian saat lamanya. Setelah mengurut beberapa kali, terasa pula olehnya kulit daging suaminya punya daya membal yang keras, bagi orang yang mempelajari silat, memang kulit dagingnya punya daya membal yang keras dari manusia umumya, tapi bila keracunan Jong-hap-san-ba daya membal ini akan lenyap,

Disaat hati Siang Pek-hong heran dan was2 serta bertanya2, tiba2 didengarnya Kongsun Ki tertawa di-ngin, mendadak orang bergegas bangun, Siang Pek-hong berseru kaget: "Toako, kau, kau sakit . . .." dia kira suaminya kesakitan sampai berjingkrak bangun, tak nyana belum kata2nya selesai, cepat sekali Kongsun Ki sudah turun tangan menutuk beberapa Hiat-tonya, jengeknya dingin: "Kau menyelundup pulang, secara diam2 hendak mencelakai jiwaku, kau kira aku ini bodoh? Hm sekarang biar kaupun rasakan siksaan Am-gi-mu sendiri! Haha, inti pelajaran kedua ilmu berbisa itu harus kuambil sendiri." sekali renggut, lekas

sekali ia telanjangi baju istrinya bagian atas, lalu merogoh keluar buku pelajaran kedua ilmu berbisa itu dari balik pakaian dalamnya.

Dengan bergelak tertawa ia berludah kemuka istrinya, makinya: "Kau pandang suamimu seperti orang luar, pelajaran ilmu ini kau pandang sebagai mestika, suami sendiripun kau tidak mau berikan, Baik, lekas kau enyah saja, kini aku tidak sudi punya istri seperti tampangmu."

Baru sekarang Siang Pek-hong sadar bahwa dirinya tertipu, saking murka matanya mendelik memutih, hampir saja jatuh semaput.

Dengan sepuas hatinya Kongsun Ki maki dan hina istrinya, semakin maki semakin gusar, baru saja ia angkat tapak tangan hendak mendorong keluar istrinya, Dari belakang pintu angin mendadak melompat keluar satu orang, jengeknya dingin:

"Menangkap harimau lebih gampang dari pada melepasnya pulang, kau hendak pertahankan hubungan suami istri untuk menimbulkan bibit bencana dikelak kemudian hari?" sembari bicara sebelah tangannya terayun, suara mendesis meluncur, tiga batang jarum beracun melesat mengarah tiga hiat-to penting dipunggung Siang Pek-hong.

Pembokong ini bukan lain adalah Giok-bin-yau-hou Lian Ceng-poh.

Waktu ketiga batang jarum itu melesat tiba, Kongsun Ki sudah angkat lengan bajunya hendak menge-basnya jatuh, tapi serta mendengar kata2 Lian Ceng-poh, seketika ia tertegun dan gerakannya merandek, tahu2 ketiga batang jarum itu sudah mengenai sasarannya.

Pucat lesi muka Kongsun Ki, dengan lemah Iunglai ia duduk dipinggir ranjang, mulutnya bicara seorang diri. "Pek-hong, Pek-hong, jangan kau salahkan aku!!"

Giok-bin-yau-hou unjuk kerlingan matanya yang genit dan menawan hati, katanya cekikikan: "Seorang Iaki2 kenapa kuatir tak punya bini, kau takut tiada perempuan yang menyukai kau?"

Melihat senyuman orang yang menawan kalbunya, merasa terbang arwah Kongsun Ki, rasa sedih dan kagetnya seketika sirna, lekas ia genggam tangan Lian Ceng-poh, katanya menyengir tawa: "Kau suka mengganti jadi istriku, akupun takkan marah kepada kau"".

Se-konyong2 Siang Pek-hong menjerit keras, se-kumur darah menyemprot dari mulutnya, suaranya diliputi kebencian dan dendam yang tak terlampias, teriaknya: "Kongsun Ki, kau, kau, bagus ya kau! Kau siluman rase ini, aku, benci, ingin rasanya aku menelan badanmu bulat2, aku, mati takkan meram, aku takkan meram!"

Ternyata Hiat-tonya tertusuk jarum beracun, sakitnya serasa menusuk keulu hati, maka ia kerahkan seluruh kekuatannya untuk meronta yang penghabisan kali, tutukan Hiat-tonya jebol dan terbuka. Sekonyong2 ia menggelinding diatas lantai, berbareng mulut ter-pentang, ia gigit kaki Giok-bin-yau-hou.

Sekuatnya Giok-bin-you-hou sepakkan kakinya, makinya: "Perempuan jalang yang galak, sebelum ajal berani melukai orang!"

Setelah tersambit jarum berbisa Lwekang Siang Pek-hong sudah tak mampu dikerahkan karena sepakkan Giok-bin-yau-hou badannya ter-guling2 pula, darah menyembur lebih deras dari mulutnya,

"Sreng" Giok-bin-yau-hou melolos pedang, ejeknya dingin: "Supaya kau tak menderita, biar kuantar jiwamu keakhirat."

Lekas Kongsun Ki berpaling muka, Lian Ceng-poh mainkan pedangnya ditengah udara, lalu berhenti ditengah jalan, katanya tertawa dingin: "Kongsun Ki, apa kau merasa kasihan?"

"Betapapun dia adalah istriku, Lekaslah kau bereskan supaya hatiku tidak tersiksa."

Giok-bin-yau-hou ter-kekeh2, katanya: "Wah suami istri yang romantis, haha, kalau demikian, kenapa kau sekongkol dengan aku? Hm, Hm, aku justru ingin kau tersiksa, jikalau kau benar2 menyukai aku, aku ingin supaya kau sendiri yang turun tangan, kau mau membunuhnya tidak?"

"Ah, kenapa kau mendesakku?"

"Baik, kau tidak mau turun tangan, anggap saja sejak sekarang hubungan kita batal."

Apa boleh buat terpaksa Kongsun Ki menerima pedang yang diangsurkan kspadanya, dengan mata terpejam pelan2 ia bergerak dan pedang tertuju keulu hati istrinya, sekonyong2 terdengar suara "Tring tring", sebutir batu menyampuk miring ujung pedang Kongsun Ki, batu yang lain melayang kearah Giok-bin-yau-hou, lekas Giok-bin-yau-hou kebaskan lengan bajunya, sayang daya luncuran batu krikil ini teramat kencang, kebasannya tak berhasil menghentikan kekuatan luncurannya, jidat Giok-bin-yau-hou tertimpuk telak dan mencukcurkan darah, Untung kebasannya mengurangi setengah kekuatannya, kalau tidak batok kepalanya tentu pecah.

Sekilas Kongsun Ki terkejut melongo, pedang panjang terlepas jatuh, dilihatnya Hong-lay mo-li menerjang masuk dari jendela, menuding sambil memaki: "Kau, kau, kau bukan Suhengku, kau adalah binatang! Melakukan perbuatan terkutuk diluar perikemanusiaan, Thian takkan mengampuni perbuatan jahatmu!" saking marah, suaranyapun bergetar

Giok-bin-yau-hou membelakangi dinding, tiba2 terbuka sebuah pintu rahasia dibelakangnya, pintu rahasia ini dibuat

Kongsun Ki setelah Siang Pek-hong meninggalkan rumah, maka dengan leluasa Giok-bin-yau-hou bisa menyembunyikan diri. Secara diam2 Siang Pek-hong pulang maksudnya hendak mengawasi2 gerak gerik suaminya, mimpipun tak terduga bahwa Giok-bin-you-hou berada didalam kamar suaminya, malah dirinya sendiri dibawah pengawasan orang. Kongsun Ki pura2 terkena racun memancing istrinya, tipu daya ini adalah buah karya Giok-bin-yau-hou.

Giok-bin-yau-hou hendak melarikan diri dari pintu rahasia, sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak berpeluk tangan? Gerakannya lebih cepat dari Giok-bin-yau-hou, begitu kebutannya terkembang, secepat kilat tahu2 mengepruk kearah Giok-bin-yau-hou, Giok-bin-yau hou tidak berani memasuki pintu rahasia membelakangi dirinya, terpaksa dia harus berpaling melayani.

"Sret" lengan Giok-bin-yau-hou tersapu kebutan, tahu2 pecah beterbangan lengan tangannya yang putih halus terluka beberapa jalur berdarah, Sebat sekali Giok-bin-yau-hou mundur beberapa langkah, segenggam jarum segera ia timpukan, Hong-lay-mo-li tertawa dingin: "Dengan jarum ini kau membunuh Susoku, baik biar kau rasakan jarum racunmu sendiri!" sekali kebut angin menderu kencang, tujuh diantara sepuluh batang jarum tersampuk mental kembali, sisanya terpukul jatuh.

Kongsun Ki pentang kipas lempit mengadang diantara mereka, teriaknya: "Sumoay, ampunilah jiwanya!" ilmu silatnya memang tidak terpaut jauh dari Sumoaynya, maka jarum2 itu tertangkis jatuh berhamburan mengeluarkan suara ramai.

"Minggir!" hardik Hong-lay-mo-li, "Siapa Sumoay-mu!" memandang muka "guru berbudi" Hong-lay-mo-li cuma suruh suhengnya minggir.

Disana Giok-bin-you-hou be-rteriak: "Urusan sudah terlanjur, kau masih ingin mengawini Sumoaymu ini?"

Cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah menerjang dari samping Suhengnya, kebutannya terkernbang pula, ia susuli dengan serangan berantai. Kongsun Ki kertak gigi, kipasnya terlempit, tiba2 ia menutuk ke Hiat-to besar dipunggung Hong-lay-mo-li.

Merasa angin berkesiur dibelakang, Hong-lay-mo-li tahu bahwa suhengnya membokong, sungguh pedih dan marah pula hatinya, terpaksa dia abaikan kesempatan melukai Giok-bin-yau-hou, tangannya terayun ke-belakang, dengan telak ia tangkis tutukan kipas Kongsun Ki, Hong-lay-mo-li tidak kerahkan seluruh kekuatannya, maka satu samalain cuma mematahkan serangan masing2.

Tegak alis Hong-lay-mo-li, katanya dingin: "Kongsun Ki, kau, betul2 kau ingin dikubur bersama siluman rase ini?" betapapun dia tidak suka bermusuhan dengan Suhengnya, suaranya sampai gemetar.

Betapa cerdik Kongsun Ki, ia dapat meraba perasaan Sumoaynya, dalam waktu sesingkat ini otaknya mulai pulang pergi memikirkan banyak persoalan, kalau sekarang dia menyesal dan bertobat, tentunya Hong-lay-mo-li mau mengampuni jiwanya.

Tapi kedudukan pangkat dan harta benda yang sudah berada didepan mata bakal menjadi impian belaka, sebaliknya Hong-lay-mo-Iipun takkan mungkin mau mencintai dirinya, Apalagi peristiwa malam ini secara langsung disaksikan sendiri oleh Hong-lay-mo-li maka akhirnya dia nekad berkeputusan katanya: "Sumoay, kau sudah tak mengakui aku sebagai Suheng, buat apa banyak bicara? Sejak sekarang boleh kau menuju kearahmu sendiri, aku akan pergi kearah tujuanku pula, aku tidak peduli akan dirimu, maka kaupun tak usah perdulikan diriku."

Naik pitam Hong-lay-mo-li dibuatnya, damratnya: "Kalau kau sudah berkukuh hendak menjadi penghianat negara dan menyerah kepada musuh, setiap bangsa kita setimpal membunuhmu. Kenapa aku tidak boleh mengurus dirimu?" namun ia masih tak tega melancarkan serangan yang mematikan sebelum orang bersiaga lekas Kongsun Ki kembangkan kipasnya, menyampuk kemuka orang, sementara Giok-bin-yau-houpun sudah menjemput pedangnya terus menusuk dari samping.

Kongsun Ki tahu dirinya bukan tandingan Sumoay-nya, secara mendadak ia lantaran serangan sergapan, secara untung2an saja, seumpama tidak bisa membekuk atau mengalahkan sang Sumoay, sedikit banyak dapat mengelabui pandangan Sumoaynya, supaya Giok-bin-yau-hou berkesempatan melarikan diri.

Tak nyana kepandaian silat Hong-lay-mo-li justru diluar diperkiraannya, disaat kipas terkembang itu hampir menyapu mukanya, se-konyong2 badannya terjengkang kebelakang, secara reflek dia gunakan Thi-pan-kio (jembatan papan besi), kedua kakinya sekokoh pohon tertanam didalam bum-i, sementara pinggangnya tertekuk kebelakang, terdengar "Ting", tusukan Giok-bin-you-hou kebetulan mengenai kipas Kongsun Ki yang menyambar tiba tepat didepan mukanya.

Kejadian berlangsung cepat sekali, tahu2 kebutan Hong lay-mo-li sudah terayun berbareng badan mencelat berdiri tegak pula, kebutan berhasil membelit pedang Giok-bin-yau-hou, sementara kakinya menendang pergelangan tangan Kongsun Ki.

Sebat sekali gunakan tipu naga melingkar menggeser langkah, Kongsun Ki berkisar kesamping, berbareng kipasnya mengipas dengan keras, benang2 kebutan seketika seperti tersamber angin badai, sehingga kekuatan libatannya banyak berkurang, kepandaian Giok-bin-you-hou cukup tinggi, memperoleh bantuan yang berharga ini, lekas dia gunakan

jurus Ya-ce-tam-hay, tidak ditarik pedangnya malah disurung kedepan, sekaligus meloloskan pedang dari belitan kebutan.

Seperti api disiram minyak semakin berkobar amarah Hong-lay-mo-li, bentaknya: "Bagus siluman rase, kan ingin lari?" pedang tahu2 terlolos, begitulah tangan kanan kiri sama mengembangkan ilmu kebutan dan ilmu pedang, begitu hebat permainannya. sehingga kebutannya laksana awan tebal menindih kepala, sinar pedang laksana naga menari diangkasa, Kongsun Ki dan Giok-bin-you-hou sama terkurung didalam libatan hawa pedang dan sambetan benang2 kebutan.

Tiba2 Giok-bin-yau-hou tertawa, katanya: "Liu Jing-yau, hubunganmu dengan Bu-lim-thian-kiau cukup intim kan, kita terhitung bukan orang luar, kenapa kau mendesakku demikian rupa?"

"Siluman rase yag tidak tahu malu, siapa sehaluan dengan kau? jangan kata Bu-lim-thian-kiau tidak sejalan dengan kau, seumpama kau adalah temannya, akupun takkan ampuni jiwamu." beruntun ia menyerang tiga puluh enam jurus, Giok-bin-yau-hou kerahkan segala kemampuannya, sekuatnya bertahan, tapi hanya mampu bertahan tiga puluh lima jurus, serangan pedang jurus terakhir tak sempat dikelit,

"Tang" ujung pedangnya terpapas kutung, Untung kipas lempit Kongsun Ki sempat menyelonong ketengah, membantunya menangkis jurus ketiga puluh tujuh serangan Hong-lay-mo-li.

"Sumoay," Kongsun Ki buka suara, "Kau tidak sudi mengingat hubungan baikmu dengan Bu-lim-thian-kiau, masakah tidak sudi pandang muka ayahku?"

Marah dan benci hati Hong-lay-mo-li, pedih lagi, katanya: "Kongsun Ki, jikalau kau ingat kepada ayah-mu, kenapa kau sia2kan harapan beliau? jikalau ayahmu berada disini, sejak tadi beliau sudah pukul mampus dirimu." menyinggung guru-

berbudi tak urung gerakan pedang Hong-lay-mo-Ii sedikit merandek.

Betapa cerdik dan cermat pengamatan Kongsun Ki, tangkas sekali kipasnya terayun, ia bikin Hong-lay-mo-li terdesak mundur selangkah, Sebat sekali Giok-biii-yau-hou mencelat terbang, "Blang" daon jendela diterjangnya hancur, terus melompat keluar melarikan diri.

Hong-lay-mo-li gusar bukan main, ia mengudak kencang sembari tusukan pedangnya, sayang terlambat setindak, pedangnya tak berhasil melukai Giok-bin-yau-hou, sebaliknya melukai Kongsun Ki yang berusaha melindungi Giok-bin-yau-hou.

Terdengar jeritan gugup, gelisah dan kuatir yang sumbang dan rendah, tapi bukan suara Kongsun Ki yang terluka, sebaliknya siang Pek-hong tampak kesima dan menjerit tanpa terkendali sebetulnya hatinya sudah diliputi kebencian yang tak terlampias terhadap sang suami, tapi entah mengapa, pada detik2 yang tegang menentukan ini, melihat jiwa suaminya bakal mampus diujung pedang Hong-lay-mo-li, tak terasa mulutnya menjerit kuatir.

Karena jeritan ini pula Hong-lay-mo-li jadi sadar, menolong jiwa orang lebih penting, maka tusukan kedua tidak dia teruskan. Ditengah jeritan sang istri cepat sekali Kongsun Ki sudah mengintil dibelakang Giok-bin-yau-hou melarikan diri dari jendela.

Terpaksa Hong-lay-mo-li dengan mendelong awasi kedua orang lari menghilang, sesaat lamanya baru dia berhasil menenangkan hati dan berpaling kebelakang, hati yang mulai tenang seketika melonjak kaget pula melihat keadaan Susonya, Siang Pek-hong tidak terhitung cantik rupawan, tapi badannya ramping montok dan berisi, kulit dagingnya putih semu merah dan se-hat, tapi keadaan Susonya sekarang, kulit badannya sudah keriputan kering, keadaannya sudah loyo

seperti pohon yang layu, kurus kering seperti kulit pembungkus tulang, seorang nyonya yang buruk rupa.

Sejak ia terkena jarum beracun tak lebih baru setengah jam, didalam waktu yang pendek ini, keadaannya sungguh berubah teramat hebat. Betapa lihay dan jahat jarum beracun Giok-bin-yau-hou, dapatlah dibayangkan.

Dengan suara gemetar terputus, Siang Pek-hong berkata: "Jing-yau adikku, akulah yang salah terhadap kau. Kemarilah kau, aku ada pesan yang perlu kusampaikan kepadamu."

Lekas Hong-lay-mo-li memayangnya, tapak tangannya mendempel punggung orang, katanya: "Jangan ter-gesa2 bicara, kesampingkan dulu segala urusan, lebih penting kau sembuhkan dulu luka2 ini."

Diam2 Hong-lay-mo-li kerahkan Lwekang murninya, segulung hawa murni tersalur kedalam badan Susonya, Siang Pek-hong bisa meronta menahan sakit, agaknya bertambah dua bagian tenaganya, suaranya-pun lebih terang dan tenang, tapi lebih memilukan: "Terima kasih, tapi usahamu takkan berguna." dengan tangan gemetar dari balik bajunya dia keluarkan sebuah sempritan, panjang lima dim bewarna hitam legam, entah terbuat dari logam apa.

"Suso, Apa keinginanmu?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Aku harus membereskan segala sesuatu yang kutinggalkan disini." baru saja Siang Pek-hong angsurkan sempritan itu kedekat mulutnya, tiba2 diujung matanya dilihatnya sebuah gelang kemala diujung kakinya, itulah gelang pemberian Kongsun Ki dulu sebagai ikatan pertunangan mereka, gelang ini selalu dipakai dipergelangan tangannya, kini setelah kulit dagingnya susut, tanpa disadari gelang itu jatuh kebawah kakinya, sampai sekarang baru dilihatnya.

Air mata seketika berderai bercucuran, tiba2 Siang Pek-hong jemput gelang itu, dengan kerahkan sisa tenaganya ia

buang keluar jendela, seketika hati seperti diiris2, napaspun ter-sengal2.

"Suso, buat apa kau harus memeras diri? Tidak setimpal kau menaruh belas kasihan terhadap manusia yang tak berbudi itu?"

"Aku sudah tak bertenaga lagi, Tiuplah sempritan ini dua kali pendek tiga kali panjang berturut2 tiga kali!" kuatir orang terlalu bicara menguras tenaga dan menambah kesedihan hati, meski tidak tahu apa maksud permintaannya, ini segera ia lakukan menurut petunjuk.

Napas Siang Pek-hong sengal2, hembusan napasnya terasa panas, setelah meniup sempritan, bergegas Hong-lay-mo-li menahan punggung orang pula menyalurkan hawa murni ke badan orang.

Berkata Siang Pek-hong setelah tenang pernapasannya: "Jing-yau adikku, jangan kau membuang2 tenaga, aku jelas takkan berguna lagi. sukalah kau dengar pesanku yang terakhir."

Terasa oleh Hong-lay-mo-li denyut nadi Susonya sudah kacau, denyut jantungnyapun tidak normal lagu saluran hawa murninya paling memperpanjang pernapasannya saja, untuk menolong jiwanya terang tidak mungkin, "Suso, katakanlah, aku mendengarkan!"

Tersimpul senyum manis dimuka Siang Ptk-hong, katanya kalem: "Apa yang kualami hari ini sudah kau lihat sendiri, Laki2 diseluruh dunia kebanyakan tidak berbudi dan murah menjual cinta, perempuan selalu menjadi bulan2an, kau harus hati2. Aku tahu suhengku ketarik dan suka kepadamu, aku tahu hal ini takkan salah, Akupun mengharap kan bisa menjadi Suso ku, hatiku akan tentram, Siau-go-kan-kun pendekar Latah itu, jelas bukan jodohmu yang setimpal, biIa kau

menikah sama dia mungkin kelak kaupun akan menyesali Kau sudi mendengar nasehatku?"

Sekilas Hong-lay-mo-li tertegun, dia amat haru di-saat2 menjelang ajalnya Susonya masih suka perhatikan masa depannya, Memang belakangan ini, dia selalu dirundung kerisauan yang tak terpecahkan, Bu-lim-thian-kiau dan Siau-go-kan-kun, kedudukan kedua orang ini sama didalam samibarinya, dia sendiripun susah membedakan siapa lebih berat, mendengar ucapan Susonya semakin gundah dan masgul hatinya, tapi supaya tidak bikin kecewa Susonya, terpaksa dia menyahut samar2: "Suso, aku akan selalu ingat nasehatmu Akan kuperhatikan baik2."

Siang Pek-hong agaknya kurang puas akan jawaban ini, tapi ia tahu jiwanya takkan bertahan lama, maka ia berkata lebih lanjut: "Kau harus beritahukan kepada adikku, sekali2 jangan kena tipu Cihunya, berusaha untuk merebut kembali buku pelajaran kedua ilmu beracun itu, dan segera harus dibakar, supaya tidak membuat celaka orang lain."

"Jangan kuatir, aku akan bantu adikmu sekuah te-nagaku." sahut Hong-lay-mo-li.

Siang Pek-hong hendak melanjutkan pesannya, tiba2 terdengar derap langkah ramai ter-buru2 dibawah loteng, Siang Pek-hong tiba2 mencelat berdiri seraya berteriak: "Lekas kalian kemari!"

"Blang" daon pintu tiba2 tertendang semplak dari luar, beruntun menerjang masuk empat kakek tua, tangan masing2 memegang senjata tajam, matanya melotot kepada Hong-lay-mo-li dengan gusar ber-api2. Tapi mereka jadi ragu2 turun tangan melihat Hong-Iay-mo-li sedang memegangi badan Siang Pek-kong.

Cepat Siang Pek-hong memberi penjelasan: "Inilah Liu Lihiap, bukan dia yang mencelakai aku, malah dia yang menolong jiwaku, setelah aku mangkat, seluruh penghuni

Siang-keh-po harus mendengar petunjuk dan patuh akan pimpinannya! Lekas kalian maju menghormat kepada majikan baru!"

Keempat kakek itu bimbang dan curiga, satu sama lain beradu pandang, dalam waktu dekat tiada seorangpun yang bicara, Dengan napas tersengal Siang Pek-hong berkata dengan tertawa menahan sakit: "Tadi akulah yang ajarkan cara meniup sempritan, kalian masih cu-riga apa?" tanpa ragu-ragu keempat kakek itu segera maju berlutut dan menyembah kepada Hong-lay-mo-li sebagai majikan mereka yang baru.

Kiranya keempat orang ini adalah pembantu2 tua dari keluarga Siang, puluhan tahun lamanya mereka ikut Siang Kian-thian, sedikit banyak mereka pernah terdidik oleh Siang Kian-thian, malah diwaktu Siang Kian-thian mati, mereka dipesan untuk mengasuh dan menjaga Siang Pek-hong kakak beradik.

Keempat orang ini amat setia terhadap Siang Pek-hong, Siang Pek-hongpun pandang mereka sebagai paman, selama ini belum pernah dia gunakan sempritan sebagai seorang majikan untuk memanggil mereka.

Sempritan ini terbuat dari tanduk badak yang sudah ribuan tahun lamanya, suaranya aneh dan lain dari sempritan umumnya, sempritan ini hanya digunakan bila perlu memanggil mereka saja, cara tiga panjang dua pendek berulang tiga kali itupun hanya diketahui oleh Siang Pek-hong sendiri, sebelum ajalnya Siang Kian-thian ada turunkan sempritan serta cara meniupnya kepada putri sulungnya ini.

Semula keempat orang ini masih curiga, dikira Siang Pek-hong tertawan sebagai sandera dan dipaksa: Kini mereka sudah melihat keadaan Siang Pek-hong yang parah, tak mungkin bisa meniup sempritan itu, baru mau percaya akan perintahnya.

Keruan Hong-lay-mo-li ter-sipu2, katanya: "Mana bolen begitu." lekas ia kebaskan lengan bajunya, dengan tenaga lunak ia berusaha mencegah ksempat orang berlutut kepadanya.

"Adikku yang baik," kata Siang Pek-hong, "Masa kau tega membiarkan Siang-keh-po terjatuh ketangan orang jahat?"

Mencelos hati Hong-lay-mo-li, sesaat ia tertegun, cepat kakek2 itupun sudah menyembah kepadanya.

Setelah berdiri salah seorang diantaranya yang paling tua tampil bicara: "Toa-sio-cia, siapakah yang melukai kau? Kami bersumpah untuk menuntut balas kepadanya!" Orang kedua ikut b:cara: "Koya (maksudnya Kongsun Ki), barusan sudah pergi, apa yang dia katakan kok tidak cocok, sebetulnya apa yang terjadi ?"

"Apa yang dia katakan?"

KANG ZUSI

"Katanya Sio-cia sudah dicelakai oleh seorang bangsat perempuan, bangsat perempuan itu adalah... adalah..."

Tegak alis Hong-lay-mo-li, dengusnya gusar: "Berani dia memfitnah aku..."

Kakek tua itu ter-sipu2, kembali ia berlutut dan berkata: "Sekarang aku tahu ucapan Koya tidak benar, tapi aku tak mengerti kenapa dia membual? Aku hanya menyampaikan kata2nya saja, harap Cujin (majikan) maafkan."

Siang Pek-hong kertak gigi, katanya: "Karena orang yang mencelakai aku adalah Giok-bin-yau-hou itulah."

Tanpa berjanji keempat kakek itu menjerit bersama, saking kaget sampai mereka kesima ditempat-nya.

"Selanjutnya kalian harus mendengar perintah Liu Lihiap, membalas dendam tidak, cara bagaimana membalasnya, Liu Lihiap akan memberi petunjuk, kalian tak usah banyak urusan,

Yang paling kubenci adalah siluman rase itu." setelah bicara keadaan Siang Pek-hong laksana api lilin ditengah hembusan angin deras badannya limbung tak kuat berdiri lagi. Lekas Hong-lay-mo-li memeluknya erat2, Siang Pek-hong kembali meronta tanyanya pula: "Dia, apa pula yang dia katakan?"

Laki2 tertua itu menjawab: "Koya kelihatan amat ter-gopoh2, dia pergi bersama seorang perempuan. Ka-tanya siocia dicelakai musuh terlalu tangguh, sulit dilawan, dia suruh kami menyulut api membakar habis Siang-keh-po, lalu mengundurkan diri, membawa semua orang, sementara aku disuruh memimpin mencari suatu tempat untuk menyembunyikan diri, kelak dia akan cari kita sendiri untuk berdaya upaya menuntut balas."

Saking marah mendelik mata Siang Pek-hong, teriaknya penuh kebencian: "Kongsun Ki, sungguh kejam kau!"

Hong-lay-mo-li sampai bergidik seram mendengar betapa kejam, rendah dan picik jiwa Suhengnya.

Se-konyong2 Siang Pek-hong memuntahkan darah segar pula, teriaknya: :"Beritahu kepada Suhengku, siluman rase ini. siluman rase...." belum bicara habis tiba2 napasnya putus, Lekas Hong-lay-mo-li salurkan tenaga murni pula, teriaknya dipinggir telinganya. "Suso, masih ada pesan apa untukku?"

Badan Siang Pek-hong kelejetan sebentar, seperti teringat suatu urusan penting, matanya terpentang segaris, suaranya mendesis dari bibirnya: "Aku, aku lupa beritahu kepada kau, ayahmu masih hidup dalam dunia ini." suaranya semakin lemah seperti suara nyamuk lalu berhenti sama sekali.

Melonjak jantung Hong-lay-mo-li, teriaknya: "Apa? Dia, dia dimana dia?" tiba2 terasa badan Siang Pek-hong sudah dingin, napaspun berhenti. Lekas Hong-lay-mo-li salurkan tenaganya pula, tapi tidak membawa reaksi, kiranya jiwanya sudah melayang.

Perlu diketahui asal mulanya Hong-lay-mo-li adalah bayi buangan yang diketemukan gurunya yaitu ayah Kongsun Ki, selama ini dia tidak tahu siapa ayah dan ibu kandungnya. Sejak dia tahu urusan, selalu terkenang kepada ayah ibunya, gurunyapun bantu mencari tahu, tapi selama ini usahanya tetap nihil, malah belum diketahui apakah behau2 masih hidup?

Tak nyana kini dari Siang Pek-hong yang dekat ajal ini, pertama kali ia mendengar berita ayahnya bahwa beliau masih hidup, sayang Siang Pek-hong keburu meninggal dunia, terang tak mungkin dia mencari tahu lebih lanjut.

Empat kakek itu tak mencucurkan air mata, namun sikap sedih mereka, jauh lebih memilukan dari menangis gerung2. Kembali mereka berlutut dan berkata bersama: "Harap majikan menuntut balas bagi Siocia, jikalau ada perintah, menempuh lautan api sampai badan hancur lebur, pun kami takkan menolak!"

Hong lay-mo-li rebahkan jenazah Susonya lalu ditutupi selembar selimut, kepedihan hati Hong-lay-mo-li lebih dalam dari keempat kakek itu. Sesaat lamanya baru dia tenang kembali, katanya: "Aku akan menuntut balas sakit hati Suso, kalian bangun, dengar petunjukku!"

Mendengar Hong-lay-mo-li akan menuntut balas, keempat kakek kembali menyembah, baru sekarang keluar gerung tangis mereka, Kata Hong-lay-mo-li: "Sekarang bukan saatnya bersedih lekaslah kalian siapkan segala keperluan saja."

"Harap majikan memberi petunjuk." sahut kakek tertua.

"Pertama, selekasnya kalian harus bereskan jenazah Suso, lebih cepat lebih baik. Kedua sementara boleh kau wakili aku pegang tampuk pimpinan disini, kumpulkan seluruh penghuni perkampungan ini, beritahu kepada mereka Siang-keh-po bukan tempat tinggal selamanya pula, jikalau mereka ada yang ingin ikut boleh kau bawa mereka meninggalkan tempat

ini, yang tidak mau beri sangu dan suruh mereka bubar untuk mencari hidupnya sendiri2."

Keempat kakek ini sudah puluhan tahun tinggal di Siang-keh-po, mereka rada berat untuk meninggalkan tempat ini, kata kakek tertua: "Majikan suruh kami menuju kemana, kita patuh akan perintah, Tapi Siang-keh-po sudah puluhan tahun kami bangun, disini boleh dibangun usaha besar, kalau ditinggal pergi begitu saja, masa tidak sayang?"

"Aku takkan bisa tinggal lama disini, segera aku akan pergi pula kelain tempat, setelah aku pergi Kongsun Ki dan siluman rase itu pasti akan kembali kesini," lalu Hong-lay-mo-li keluarkan sebentuk anak panah pendek yang terbuat dan batu jade, katanya pula: "Inilah panah perintahku, dengan membawa ini kau pimpin mereka pergi kepangkalanku saja, minta bertemu dengan nona Tai Mo, sekarang dia wakili aku pegang pimpinan dipangkalan, setelah melihat anak panah ini, tentu dia akan terima kedatangan kalian. Perlu kalian ketahui siluman rase itu adalah mata2 penjajah Kim, Kongsun Ki juga sudah menyerah dan terima menjadi antek bangsa Nuchin, Kita adalah laskar rakyat menentang negeri Kim, tak lama lagi bakal berlangsung peperangan dahsyat. Kalian masuk jadi anggota laskar rakyat berarti menuntut balas pula bagi siocia kalian, Sudah tentu siluman rase itu kelak aku akan membuat perhitungan kepadanya, kalian tak perlu turun tangan terhadapnya."

Berkata keempat kakek itu bersama: "Membela nusa dan bangsa memang adalah cita2 luhur kita. Waktu majikan tua masih hidup, beliaupun selalu memberi wejangan supaya kita jangan sudi diperbudak oleh bangsa Nuchin, Tak nyana Koya sudah kemaruk harta dan pangkat pikiran sudah gelap, bukan saja mendurhakai pesan ayah mertuanya, sampaipun Sio-ciapun menjadi korban keganasannya."

Selanjutnya Hong-lay-mo-li memberi petunjuk dan keterangan seperlunya, lalu ia serahkan panah perintah itu, kakek tertua menerimanya dengan hormat. Tiba2 terdengar langkah ter-buru2 naik keatas loteng, belum lagi masuk pintu mulutnya sudah berkaok2: "Cukong, Cukong, mereka hendak membunuh Bing Cau, sukalah kau, sukalah kau..." tiba2 menjerit kaget dan hentikan kata2nya, ternyata badannya sudah terjinjing masuk oleh kakek tertua itu.

Orang ini adalah pelayan, tangannya menyekal gelang pualam, melihat keadaan dalam kamar sementara majikannya tak kelihatan seketika dia bingung dan ketakutan.

Pelayan ini bernama Bik Siau biasanya melayani Siang Cong-hong. Kakek tertua segera membentak: "Bik Siau, untuk apa kau kemari tergopoh2? Lekas menghadap majikan!"

Mendengar nama Bing Cau tergerak hati Hong-lay-mo-Ii, ia tahu semasa kecilnya dulu Bing Cau adalah teman bermain San San, hubungan mereka tetap intim sampai mereka berpisah karena terdesak oleh keadaan segera ia berkata: "Jangan bikin susah dia, biar dia menjelaskan Bing Cau melakukan perbuatan salah apa?"

Bik Siau masih kebingungan, tak tahu apa yang telah terjadi, dengan Iunglai dia berlutut dan memberi laporan: "Bing Cau menyulut api hendak membakar rumah ditaman belakang, katanya mendapat perintah dari Cukong, orang lain tak mau percaya obrolannya, kini dia d:ringkus dan hendak dibunuh beramai2. Aku kemari mohon Cukong untuk membuktikannya."

Malam ini Bing Cau kebetulan mendapat tugas dinas meronda dibagian perkampungan waktu Kongsun Ki melarikan diri, ketemu sama dia, maka disuruh melepas api didalam taman, namun perbuatannya konangan oleh penjaga bagian dalam penghuni tua Siang-keh po kecuali Kongsun Ki suami istri hanya patuh kepada Siang Ceng-hong serta keempat kakek tua itu, mana mereka mau percaya obrolan Bing Cau?

Segera dia dikepung dan hendak dihajar, memang biasanya Bing Cau terlalu dimanjakan oleh Kongsun Ki, sering bertingkah laku kasar dan tengik, tak akur dengan sesama teman2nya, kini mendapatkan bukti kesalahannya, kesempatan untuk membalas kelalimannya! Karena gugup Bing Cau melawan dengan nekad, keadaan begini genting tak mungkin dia memberi penjelasan Bik Siau secara diam2 ada main pat-gu-lipat dengan Bing Cau, melihat keadaannya maka tersipu2 ia lari kekamar Kongsun Ki hendak minta pertolongan diluar tahunya bahwa Kongsun Ki sudah melarikan diri.

Mengingat hubungan Bing Cau dengan San San dulu, Hong-lay-mo-li jadi rada rikuh, segera ia tunjuk salah seorang kakek dan berkata: "Memang Kongsun Ki yang suruh dia melakukan, kesalahan tak bisa ditumpahkan atas dirinya, pergilah kau suruh mereka membebaskan Bing Cau."

"Lapor majikan," sahut kakek itu, "Bing Cau bocah itu adalah orang kepercayaan Kongsun Ki."

Hong-lay-mo-li menghela napas, katanya: "Aku sendiri toh pernah bantu Kongsun Ki, sebelum kejadian ini siapa tahu dia bermuka manusia berjiwa binatang? Tentunya orang2 kepercayaan Kongsun Ki tidak sedikit jumlahnya, mereka tok tidak bisa dibrantas satu persatu. Lekas kau bebaskan dia!"

Kakek tua itu mengiakan dan tak berani banyak bicara lagi.

"Tunggu sebentar!" tiba2 Hong-lay-mo-li memanggilnya pula, hati Bik Siau sudah bersorak girang, tiba2 dilihatnya mata Hong-lay-mo-li menatap tajam kepadanya, seketika jantungnya seperti hendak melonjak keluar, "Kau amat menyukai Bing Cau, benar tidak?" tanya Hong-lay-mo-li.

Hubungan baik dengan Bing Cau ini jelas takkan bisa mengelabui keempat kakek itu, terpaksa Bik Slau mengeraskan kepala mengakui: "Ya, maka aku kemari mohon ampun akan kesalahannya."

Pengakuan secara jujur tepat mencocoki watak Hong-lay-mo-li, segera ulapkan tangannya, katanya: "Baik, pergilah kau ikut Bing Cau! Satu hal harus selalu kau ingat, selanjutnya jangan kau suka diperbudak oleh Kongsun Ki, suruhlah Bing Cau mencari pekerjaan yang halal, jangan keluntungan pula di Kangouw."

Keruan Bik Siau kegirangan, "Banyak terima kasih akan keluhuran budi majikan mengampuni kesalahannya, selanjutnya kita pasti berbuat menurut petunjukmu. Gelang pualam ini..." sejak masuk tadi ia pegangi gelang pualam yang dilempar keluar jendela oleh Siang Pek-hong tadi.

Hong-lay-mo-li jadi mual dan naik pitam, serunya aseran: "Biar gelang itu bersama Kongsun Ki enyah dari hadapanku, jangan kau tunjukan kepadaku lagi, membuatku marah saja!"

Bik Siau membatin: "Kau tidak mau malah kebetulan biar, kusimpan saja!" lekas ia mengundurkan diri mengikuti kakek tua itu.

Setelah Bik Siau pergi, Hong-lay-mo-li menghela napas lega, ia mendekat kepembaringan terus menjura sambil berlinang air mata, katanya berdoa: "Suso, maaf aku tak bisa mengantar pemberangkatanmu, Sakit hatimu aku bersumpah akan menuntut balas, Semoga kau bisa istirahat dengan tenang." dengan kepedihan yang tak terhingga ia beranjak keluar dari Siang-keh-po. Waktu itu fajar sudar mulai menyingsing.

Hong-Iay-mo-li menghirup hawa pagi, udara terasa rada jernih, pikirnya: "Ayahku masih hidup, dunia seluas ini, kemana aku harus mencarinya? Sayang Suso sudah meninggal, tak mungkin mencari tahu kepadanya."

Begitulah seorang diri Hong-lay-mo-li berangkat ke Kanglam, dengan Ginkangnya yang tinggi, setengah bulan kemudian tanpa mendapat rintangan apa2, dia tiba di Jay-

ciok-ki ditepi Tiangkang, menyebrang dari sini, daerah sebrang merupakan wilayah yang diduduki oleh negeri Song.

Negeri Song dan Kim, menentukan Tiangkang sebagai perbatasan wilayah kekuasaan pemerintahannya masing2, satu diutara yang lain diselatan saling berhadapan, dimana2 sering terlihat kobaran api peperangan, penduduk sepanjang sungai sudah lama mengungsi jauh ketempat yang aman, maka untuk mencari sebuah perahu untuk menyebrang bukan soal gampang, menyusuri tepi sungai Hong-lay-mo-li berjalan kira2 sepuluhan li, belum terlihat adanya sebuah perahu, disaat hatinya gelisah, tiba2 didengarnya di semak2 daon welingi disebelah sana terdengar suara air tersiak kena gayuh, tak lama kemudian tampak sebuah sampan muncul dari belakang semak2.

Mungkin pemilik perahu takut diganggu tentara Kim, maka menyembunyi kan diri didalam semak2, bila melihat ada penumpang baru unjukan diri.

Hong-lay-mo-li amat senang, teriaknya: "Bapak nelayan, kemarilah, tolong bawa aku keseberang!"

Pemilik perahu adalah laki2 berjambang bauk, bermata besar beralis tebal, dengan seksama ia amat2i Hong-lay-mo-li, tanyanya: "Hanya kau seorang diri saja?"

"Ya!" Hong-lay-mo-li mengiakan.

"Untuk apa kau hendak menyebrang kesana?" sikapnya rada kuatir dan ragu2.

"Kau tak usah peduli, nanti kubayar lebih banyak."

"Bukan siaujin banyak urusan, celaka kalau ditengah jalan kebentur dengan pasukan air musuh, kau seorang diri lagi, kalau terjadi perkara, siaujin tak berani tanggung jawab."

"Kalau terjadi sesuatu diluar dugaan, akupun takkan salahkan kau."

"Kubawa kau kesebrang, berarti akupun menempuh bahaya, kau berani bayar sepuluh tali perak?"

Hong-lay-mo-li segera merogoh sekeping perak, katanya: "Perak ini bernilai enam belas tail, silakan kau ambil."

Dengan ter-sipu2 laki2 itu menerima kepingan perak itu, seketika mukanya berseri tawa, "Baik, kau begini ringan tangan, siaujin pasti bekerja sekuatnya antar kau kesebrang, nona ini kau she apa?"

"Aku she Liu" sahut Hong-lay-mo-li sembari lompat naik keatas sampan, jarak perahu masih tiga tom-bak, sekali lompat dengan ringan Hong-lay-mo-li hinggap diatas sempan, sampan sedikitpun tak bergeming, pemilik parahu melirik kepada Hong-lay-mo-li dengan pandangan heran, sikapnya kurang wajar.

Umumnya dalam Bulim ada sebuah pantangan, ilmu silat diibaratkan harta benda, tak boleh sembarangan diperlihatkan didepan orang, tapi Hong-lay-mo-li memang sengaja hendak pamer Ginkangnya yang tinggi.

Melihat sikap kurang wajar pemilik perahu, diam2 ia berpikir: "Biar dia tahu aku bukan perempuan sembarangan supaya dia tak perlu takut dan ragu2."

"Nona duduklah yang benar, segera kita berangkat!" seru pemilik perahu, Galah segera diangkat, sekali tutul ditepian, sampan laksana panah meluncur ke-depan, sebentar saja sudah melaju ketengah sungai.

Rada bercekat hati Hong-lay-mo-li melihat kekuatan orang, sejak tadi Hong-lay-mo-li sudiah tahu laki2 jambang bauk ini adalah seorang persilatan, cuma kepandaian orang sebenarnya jauh lebih tinggi dari perkiraannya.

Dari tenaga orang yang menyurung sampan dengan galah besi, diperkirakan orang membekal latihan Lwekang sepuluhan tahun.

Membekal kepandaian tinggi besar nyali Hong-1ay-mo-li, meski dia harus rada hati2, sikapnya tenang2 saja, Katanya tertawa: "Siaukong (panggilan kepada tukang perahu), besar juga tenagamu!"

"Siaujin hidup mengandal perahu ini, dalam jaman yang kalut ini, sedikit banyak harus belajar kepandaian untuk menjaga diri." sahut tukang perahu, lalu ia berteriak kedalam perahu: "Ibune, keluarlah terima tamu."

Dari dalam menongol keluar seorang nyonya berusia sekitar tiga puluhan, sepasang matanya jelilatan mengawasi Hong-lay-mo-li, segera ia memberi hormat dan menyapa: "Nona, sungguh berani menyebrang seorang diri."

"Ya, aku perlu segera menyambangi famili, terpaksa sih. untunglah kalian suami istri cukup mampu, diatas perahu ini aku jadi lebih lega hati." selintas pandang Hong-lay-mo-li sudah tahu bahwa kepandaian silat nyonya ini lebih tinggi dari suaminya, sengaja ia beberkan rahasia orang lebih dulu.

Nyonya itu berkata: "Hari ini angin besar gelombang tinggi, perahu berlaju menanjak air lagi, untuk sampai kesebrang, kira2 memakan setengah hari. Nona, biarlah kusiapkan sekedar hidangan bagaimana? Aku masih menyimpan beberapa ekor ikan segar!"

"Terima kasih, aku belum lapar, tak usah repot."

"Disebrang belum tentu kau bisa menemukan orang, lebih baik kau makan dulu disini supaya tidak kapiran ditengah jalan."

Melihati orang bermaksud baik, Hong-lay-mo-li tak menolak lagi "Baiklah, bikin repot kau saja."

Nyonya itu masuk kembali, tak lama kemudian keluar pula sambil berkata: "Nona, jikalau dahaga, silakan minum air teh." dia letakan sebuah poci dan sebuah cangkir disamping Hong-lay-mo-li lalu kembali kedalam.

Memang Hong-lay-mo-li merasa mulutnya rada kering, segera ia menuang secangkir air terus diendus dulu didepan hidungnya, teh panas ini berbau wangi, cuma baunya rada aneh, Hong-lay-mo-li menjengek dingin, pikirnya: "Aku memang ingin tahu asal usul kalian, biar kucoba minum tehmu ini."

Begitu air teh masuk perut, seketika berubah air muka Hong-lay-mo-li, bentaknya: "Kurangajar: berani kalian mencelakai aku. Kuhatur kembali secangkir teh ini!" jari tengahnya terjulur, seutas benang air menyemprot keluar dari ujung jarinya, Kira-nya Hong-lay-mo-li memang sudah siaga, begitu terasa teh ini mengandung racun, segera ia kerahkan Lwekangnya mendesak teh beracun ini keujung jarinya terus disemprot keluar.

Jarak tempat duduknya dengan tukang perahu yang berada diburitan kira2 tujuh delapan tombak, sebat sekali tukang perahu miringkan badan, meski cepat ia berkelit, tak urung kepala dan mukanya tersemprot beberapa titik, rasanya pedas dan panas cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah melolos pedang terus menubruk datang.

Sudah tentu kejut tukang perahu bukan kepalang, lekas ia angkat galah besi menangkis, "krak!" galah besi itu terpapas kutung sebagian, Pedang Hong-lay-mo-li bukan pedang pusaka, tapi dibawah saluran Lwe-kangnya, tajam pedangnya dapat menabas besi seperti mengiris roti, keruan lebih kejut pula tukang perahu, diam2 hatinya mengeluh.

Dalam sekejap mata, beruntun Hong-lay-mo-li menyerang tujuh tusukan pedang, galah besi orang kembali ditabasnya kutung semakin pendek, ter-sipu2 tukang perahu menjejak geladak sehingga perahu menjadi oleng, kebetulan Hong-lay-

mo-li tusukan pedang-nya, "Sret" sinar pedang meleset diatas batok kepala tukang perahu, rambut kepalanya seketika beterbangan dihembus angin.

Hong-lay-mo-li tahu tenaga orang masih amat diperlukan ditengah sungai ini, maka ia tidak ingin membunuhnya, sekali pergelangan tangan berputar, tahu2 ujung pedang mengancam tenggorokan orang, bentaknya: "Kau menyerah tidak? Coba katakan, apa maksud kalian hendak mencelakai aku?"

Tukang perahu cukup licin, ia tahu Hong-lay-mo-li memerlukan tenaganya, maka tak berani membunuhnya, segera ia meratap: "Liu Lihiap, singkirkan dulu pedangmu, biar nanti kujelaskan. Memang ada orang yang menyuruhku..."

"Siapa? Lekas katakan!"

Disaat mulutnya bicara, gesit sekali tiba2 Tukang perahu jejakkan kakinya jumpalitan mundur terjun kedalarn air.

"Mau lari?" bentak Hong-lay-mo-li, "naik!" cepat sekali tangannya yang lain terulur mencengkram tapak kaki Si tukang perahu.

Se-konyong2 terdengar semberan angin tajam dari belakang, kiranya istri tukang perahu sudah memburu keluar, belum tiba ia sambitkan senjata rahasia lebih dulu. Hong-lay-mo-li kerahkan Hou-deh-sin-kang, maka terdengarlah suara trang, tring, tiga buah pisau baja dan dua panah semua tergetar jatuh.

Lantaran harus kerahkan tenaga, sehingga cengkraman tangannya rada kendor, tukang perahu sedang meronta sekuatnya lagi, maka cengkraman Hong-lay-mo-li kurang keras dan cekalannya lepas, cepat sekali orang sudah selulup menghilang kedalam air.

"Bagus sekali Hong-lay-mo-li, memang tidak bernama kosong!" jengek nyonya itu tertawa dingin, "tapi diatas air, jangan harap kau bisa mentang2."

Hong-lay-mo-li tiba2 putar badan, bentaknya: "Baik, ingin aku lihat tampangmu ini punya kemampuan apa?" cepat sekali iapun keluarkan kebutannya ditangan kiri, dengan sejurus Ban-lo-jian-si, pikirnya hendak kembangkan ilmu kebutannya untuk membekuk nyonya ini.

Cara bagaimana Hong-lay-mo-li meloloskan diri dari tipu daya musuh? Dimana Khing Ciau selama ini?

Siapakah sebetulnya ayah Hong-lay-mo-Ii ? Liku2 apa pula yang dia alami di Kanglam?

(Bersambung ke bagian 9)

KANG ZUSI

Bagian 09

Se-konyong2 sampan kecil ini seperti terlempar keatas dan berputar seratus delapan puluh derajat, hampir saja perahu ditelan gelombang besar, Kiranya tukang perahu yang membuat gara2, disaat gelombang besar datang, dia sanggah sampannya lalu mendorongnya sekuatnya sehingga ber-putar.

Sudah tentu jurus serangan kebutan Hong-lay-mo-li seketika kehilangan arah, "Brak" dinding papan perahu tersapu brantakan.

Nyonya itu menjengek dingin: "Kalau kau mampu boleh kau bikin hancur perahu ini!"

Mencelos hati Hong-lay-mo-li, maklumlah dia sendiri tak bisa berenang, ditengah sungai besar seperti ini, paling penting harus melindungi kapal, kedua harus ada orang yang pegang kemudi, Maka Hong-Iay-mo-li tak berani kerahkan

tenaga dan tak bisa kembangkan jurus2 lihay yang biasa dia mainkan diatas daratan.

Kepala Hong-lay-mo-li terasa sedikit pening, lekas dengan tekanan berat ia pasang kuda2 sehingga perahu tidak goncang terlalu keras.

Dengan bersenjata cakar trisula nyonya itu menyerang gencar, Hong-lay-mo-li berdiri sekokoh gunung tanpa bergeming, pedang dan kebutannya dengan mudah mematahkan setiap serangan orang, Kepandaian nyonya itu jauh lebih tinggi dari suaminya, namun dibanding Hong-lay-mo-li masih terlalu jauh tingkatannya, soalnya Hong-lay-mo-li masih membutuhkan tenaga orang, kalau tidak masakah dia kuat bertahan sepuluh jurus.

Sepuluh jurus kemudian nyonya itu tiba2 tertawa, katanya: "Bagus, diatas perahu anggap kepandaianmu memang hebat, maaf aku minta diri saja!"

"Lari kemana?" bentak Hong-lay-mo-li. "Tang" ia tabas kutung sebuah gigi cakar trisulanya, dengan mengembangkan Ginkangnya, sekali In-sing-hoan-wi, tahu2 ia sudah mengadang jalan mundur si nyonya, sehingga orang tak mampu terjun keair.

Ginkang Hong-lay-mo-li sudah tiada taranya, meski diatas sampan yang sempit, ia masih dapat bergerak dengan leluasa, sekali melayang dan berkelebat, selalu setindak lebih dulu menghadang didepan nyonya itu, bahwasanya lawan tak kuasa lolos dari pengawasannya.

Tapi karena mengembangkan kelincahan badannya, Hong-laynmoli tak sempat lagi menggunakan tekanan kekuatannya untuk kendalikan sampan, disamping gelombang sungai memang besar, laki2 jambang bauk tadipun sengaja main dibawah air, maka sampan kecil itu menjadi terayun turun naik dan oleng.

Tukang perahu brewok itu menongolkan kepala-nya, teriaknya: "Hayolah turun saja, kenapa berebut kemenangan diatas sampan sama dia?"

Hong-lay-mo-li tertawa dingin, ejeknya: "Masakah begitu gampang kubiarkan kau berlalu?" kebutannya dimainkan pula, "Wut" sebuah garuk trisula si nyonya yang ketinggalanpun kena dilucuti pula, dimana kebutannya berputar, hampir saja dia sudah berhasil menggubat pergelangan tangan orang, se-konyong2 terasa punggungnya dingin basah, kiranya Iaki2 brewok itu memukul air sampai muncrat membasahi badannya.

Maklumlah Honglay-mo-li belum pernah berkelahi diatas air, begitu punggung terasa dingin basah, di-kiranya ada orang menyergap dari belakang, secara re-flek sebelah tangannya lantas menolak kebelakang, seketika tangannya ikut basah kuyup dan pukulannya mengenai tempat kosong.

Begitu ia sadar dan menyusun dengan jurus serangan lain kepada si Nyonya, orang sudah sempat menerjang dinding papan terus terjun kedalam air.

Ditengah gelombang sungai yang timbul tenggelam nyonya itu berenang celentang, tangannya malah me-lambai kepada Hong-lay-mo-li, teriaknya dengan tertawa cekikikan: "Kau tanya aku punya kemampuan apa, sekarang biar saksikan sendiri. Kalau kau mampu, ayolah turun keair, lawan aku tiga ratus jurus!"

Saking gusar serasa panca indra Hong-lay-mo-li mengepulkan uap, tapi orang sudah lolos, ia tak bisa berbuat apa2. Kejap lain kedua suami istri itu selulup kedalam air, entah kemana.

Segala peralatan dalam sampan ini boleh dikata sudah rusak dan tak kena dipakai lagi, seumpama segalanya tersediapun Hong-lay-mo-li tak mampu meng-gunakannya.

Gelombang besar kembali mendampar tiba, sehingga sampan terhanjut oleng, baru saja Hong-lay-mo-li kerahkan tenaga untuk menekan perahu, se-ko-nyong2 gelombang besar yang lain menerjang tiba pula dari arah yang berlawanan, sampan kembali oleng kearah lain, begitulah kekanan kiri dan depan belakang Hong-lay-mo-li berusaha dan bekerja keras untuk menahan keseimbangan perahu.

Sayang betapapun tinggi Lwekangnya masakah kuasa melawan kekuatan gelombang air besar, sehingga badannya terbawa perahu terombang ambing kian kemari, selintas pandang terasa air melulu tak kelihatan ujung pangkalnya, Diam2 ia mengeluh dalam hati: "Bagaimana baiknya? Masakah Liu Jing-yau bakal mampus menjadi umpan ikan sungai?"

Ditengah deburan gelombang yang riuh rendah, tiba2 terdengar suara tak tok yang ramai seperti sesuatu membentur papan, Hong-lay-mo-li kaget, waktu ia memeriksa, tampak dasar sampan tahu2 sudah pecah berlobang besar, air sungai mengalir deras kedalam sampan.

Hong-lay-mo-li amat murka, damratnya: "Bangsat rendah, tak berani berhadapan secara terang2an, main bokong menggunakan cara yang hina dan rendah,"

Tukang perahu menongolkan kepalanya pula dengan gelak tertawa, serunya: "Kau ingin perang tanding secara terang2an? Silakan turun, kami sama mengembangkan kepandaian masing2, kepadaianmu sendiri tidak becus, kenapa salahkan orang."

Tegak alis Hong-lay-mo-li saking gusar, tiba2 ia tu-dingkan kebutannya dengan mengerahkan tenaga dalamnya, beberapa utas benang melesat bagai panah, sayang gelombang badai ditengah sungai amat besar, tukang perahu cukup cerdik pula, begitu melihat orang menggerakan kebutannya, lekas ia selulup pula kedalam air, namun demikian seutas benang.

masih sempat menusuk lobang sebelah kupingnya, lekas tukang perahu menymgkir jauh sambil kaok2 kesakitan, terus selulup tak menampakan diri lagi.

Suami istri bekerja lebih keras melobangi sampan, air semakin membanjir kedalam, sebentar saja sampan ini sudah setengah tenggelam, saking marah Hong-lay-mo-li kertak gigi, kebetulan sebuah gelombang besar mendampar datang pula, sebat sekali Hong-lay-mo-li memutar badan sambil kerahkan segala tenaganya meminjam kekuatan gelombang lagi sehingga sampan terhanyut pergi dan berputar2 menyingkir dari tempat semula.

Meminjam kesempatan yang baik ini, Hong-lay-mo-li kerahkan sepuluh bagian tenaganya memukul kepermukaan air. Air seketika menyibak keras dan muncrat setinggi rumah, terdengar suara gerungan didalam air, ternyata tukang perahu berada dibawah kapal, belum lagi menyadari apa yang terjadi, tahu2 badannya tertekan dan tergetar oleh pukulan Hong-lay-mo-li, seketika ia semaput didalam air.

Lekas si nyonya seret suaminya menjauhi kapal, setelah jarak cukup jauh baru dia berani menongol keatas dan mencaci maki kepada Hong-lay-mo-li: "Terhitung kau iblis perempuan ini cukup ganas, silakan kau tempur ikan2 dalam sungai! Menguntungkan kau saja, tidak usah beli peti mati segala!"

Kalau sampan semakin tenggelam, cuaca ternyata semakin baik, cahaya matahari mulai menerangi jagat raya. sekejap saja hembusan angin mereda, gelombangpun mengalun enteng tenang, Sampan sudah penuh air, pelan2 dari kaki terus sampai kepinggang Hong lay-mo-li.

Dingin hati Hong-lay-mo li, pikirnya: "Memangnya aku harus menyerah menunggu ajal begini saja?"

Tengah ia celingukan mencari daya upaya, tiba2 dilihatnya dari aliran atas sana sedang berlayar mendatangi sebuah

kapal besar, Bagai kafilah yang terkepung ditengah gurun pasir, tiba2 melihat rombongan unta lewat, sungguh girang Hong-lay-mo-li bukan main, lekas ia menarik napas dan kerahkan suara gelombang jarak jauh: "Lekas kemari, tolong!" selama hidup pertama kali ini dia minta tolong, sungguh rasanya mendelu, senang dan menyesal pula.

Kapal besar itu semakin dekat, tapi jarak masih kira2 dua tiga puluh tombak tiba2 berhenti, tampak istri tukang perahu sambil menyeret suaminya sudah berenang sampai dipmggir perahu, diatas kapal ada orang ter-loroh2, serunya: "Han-sam-niocu, kenapa kalian suami istri begini runyam jadinya?"

Sigap sekali nyonya itu lompat naik keatas kapal dan merebahkan suaminya, lalu ia tuding kearah sampan dimana Hong-lay-mo-li hampir tenggelam, serunya sambil terbahak2: "Meski suamiku kena dirugikan, betapapun kita sudah berhasil bikin Hong-lay-mo li yang kenamaan terjungkal."

Kembali mencelos hati Hong-Iay-mo-li, sungguh tak kira olehnya bahwa orang2 dikapal besar ini ternyata sejalan dengan mereka suami istri, harapan untuk hidup semakin menipis.

Diujung kapal berdiri seorang laki2 pertengahan umur, sinar matanya tajam, maka keadaan Hong-lay mo-li yang runyam dapat dilihatnya jelas, katanya sambil bergelak tawa dengan mengelus jenggot: "Jiko memang pandai dan bisa meramal, perempuan iblis ini ternyata masuk jaring sendiri. Kalian kena sedikit dirugikan tak menjadi soal, coba lihat perempuan iblis itu jauh lebih runyam dari kalian!"

"Thocu, "kata si nyonya, "Kapalmu ini jangan terlalu dekat, perempuan iblis itu cukup lihay."

"Han-sam-niocu," ujar laki2 baju kuning itu, "Ka-lian suami istri terhitung jagoan di Tiangkang, kenapa menghadapi perempuan iblis sudah pecah nyalinya? Aku sih ingin jajal sampai dimana kepandaian perempuan iblis ini?"

Setelah memperhitungkan jarak satu sama lain, laki2 baju kuning suruh majukan kapal sampai beberapa tombak, katanya bergelak tertawa: "Liu Jing-yau, kau tak perlu takut, setelah kau kenyang minum air sungai, aku pasti akan menolongmu." seruannya seketika mendapat sambutan sorak gembira anak buahnya.

Seketika amarah Hong-lay-mo-li berkobar, diraihnya kutungan galah besi terus dilempar sekuatnya sambil memaki: "Ada bangsat anjing rendah seperti kalian dalam kalangan Kangouw, cuma bikin malu pamor orang2 persilatan belaka, kalau berani ayolah maju, biar kubrantas kalian satu persatu."

Jarak kedua pihak kira2 dua puluhan tombak, kutungan galah besi itu tak mampu terlempar sejauh itu, Byuur! tepat jatuh dipmggir kapal sehingga memercikkan air keras, maka basah kuyup seluruh badan laki2 baju kuning kecipratan.

Saking gusar kepala perampok baju kuning ini malah ter-loroh2: "Hong-lay-mo-li, kau seumpama ikan didalam jaring, masih berani petingkah? Kau kira kau ini setimpal menjadi Bulim Bengcu lima propinsi daerah utara? Kalau kau mampu hayolah terbang ke-mari."

Sampan yang ditumpangi Hong-lay-mo li sudah kelelap, dengan mengembangkan Ginkang terpaksa Hong-lay-mo-li berdiri diatap ruang kapal, mendengar kata2 orang seketika tergerak hatinya, secara tak langsung ucapan orang seperti menyadarkan Hong-lay-mo-li, sekilas ia mengerut kening, tiba2 tersimpul suatu akal dalam benaknya.

"Brak" tahu2 Hong-lay-mo-li pukul hancur dinding papan, diambilnya tujuh delapan pecahan papan yang cukup besar, mendadak ia enjot badannya melambung keatas. Karena tenaga tekanan kakinya, sampan itu tenggelam semakin cepat dan sekejap saja sudah tenggelam.

Kepala rampok itu tertawa mengejek: "Apa kau ingin lekas2 menjadi umpan ikan? Aku takkan membiarkan kau mampus begini gampang." jarak dua puluhan tombak, dalam bayangannya tak mungkin orang bisa melesat terbang sejauh itu meski memiliki Gin-kang tinggi, maka tindakan Hong-lay-mo-li disangkanya hendak bunuh diri.

Tak nyana belum lenyap suaranya, tampak ditengah udara badan Hong-lay-mo-li berputar jumpalitan tangannya berbareng lemparkan selembar papan, waktu badannya meluncur turun tepat kakinya menutul diatas papan, meminjam sedikit tenaga tutulan ini kembali badannya melambung kedepan pula, betapa hebat dan tinggi ilmu entengi badannya sungguh luar biasa.

Baru sekarang kepala rampok baju kuning benar2 terkejut, cepat ia membentak: "Lepas panah!" kembali Hong-lay-mo-li berputar jumpalitan ditengah uda-ra, sebelah tangan mengayun kebutan, hujan panah disampuknya jatuh semua, kembali tangan yang lain melempar sebuah papan pula, gerakan menyampuk panah, melempar papan dan melayang turun se-olah2 dilaksanakan secara serempak, namun dengan tepat ujung kakinya kembali menutul diatas papan yang mengembang dipermukaan air, kembali badannya melesat terbang kedepan seenteng kecapung menutul air.

Hong-lay-mo-li siapkan tujuh lembar papan, hanya lima saja yang dia gunakan, badannya sudah terbang sejauh dua puluhan tombak, secepat anak panah menerjang naik keatas kapal besar.

Diujung kapal berdiri empat laki2, dua bergaman golok tunggal, seorang menggunakan sepasang ganco, seorang lagi memegang tambang besi, serempak mereka membacok, menggantol dan menyapu.

Hong lay mo-li membentak: "Turunlah jadi umpan ikan!" terdengar "Trang" dua kali, dimana kebatannya menarik dan menuntun, tambang besi membelit golok besar, sepasang

ganco itupun terlepas terbang, kedua orang sama terjungkal jatuh, sementara satu diantara laki2 yang menggunakan golok tunggal tertendang roboh dan seorang lagi tersapu kebutan dadanya, empat laki2 dalam satu gebrak kena dirobohkan terjungkal kedalam sungai semua.

Laki2 baju kuning menghardik, kekuatan pukulan tapak tangannya segera membrondong tiba sebelum Hong-lay-mo-li sempat berdiri, pikirnya hendak pukul orang jatuh keair.

"Serangan bagus!" bentak Hong-lay-mo-li, kebutannya segera mengepruk kebatok kepala orang, berbareng pedang panjang ditangan kiri menyerang dengan tipu Giok-li-toh-so, tusukan mengarah dengkul lawan, serangan ini memaksa lawan menolong diri lebih dulu, lekas laki2 baju kuning menyurut mundur dan berkelit kesamping.

Sementara Hong-lay-mo-li sudah tancapkan kakinya diatas kapal dan berdiri tegak, kembali kebutannya bekerja, dua orang terpukul remuk dadanya oleh kebutannya, menyusul temannya masuk kedalam air.

"Krak", pukulan dahsyat kepala rampok itu ternyata mematahkan tiang kapal, layar kuncup dan melayang jatuh, karena terhembus angin kencang kapal menjadi miring kesebelah.

Pikir kepala rampok itu hendak menyergap Hong-lay-mo-li dengan pukulan Gun-goan-ciang-lat disaat orang masih terapung ditengah udara, tapi usahanya sia2 karena seujung rambut orangpun tak berhasil disentuhnya, malah dalam segebrak saja, dirinya terdesak mundur masuk keka-bin, lebih kuncup pula hatinya.

Cepat sekali begitu Hong-lay-mo-li sempat hinggap diatas geladak, gerakan badannya seperti bayangan mengejar wujudnya, sebat sekali ia mengejar masuk.

"Bagus, biar kapal ini hancur, aku akan adu jiwa dengan kau!" bentak kepala rampok itu, kembali ia lontarkan pukulan pula dinding papan dalam kabin seketika jebol dan pecah berantakan angin sudah mereda dipermukaan sungai, tapi dibawah goncangan angin pukulan yang dasyat, kapal ini jadi terombang-ambing seperti meronta2 ditengah gelombang samudra.

"Bagus sekali, kalau kau ingin adu jiwa, mari biar kulayani kau!" jengek Hong-lay-mo-li, mendapat pelajaran diatas sampan tadi, kini Hong-lay-mo-li bergerak tak kenal kasihan lagi, tanpa pikirkan bagaimana akibatnya nanti, dia bertekad dan nekad, seluruh tenaga dan kemampuannya dia kembangkan, setiap jurus serangannya cukup bikin jiwa musuh melayang bila terkena dengan telak.

Ditengah samberan pedang dan damparan angin pukulan, diselingi pula suara gaduh dari segala perabot yang ada didalam kabin dan dinding papan yang pecah berantakan.

Diatas kapal sebenarnya ada dua puluhan anak buah perampok, melihat pertempuran dahsyat ini mereka jadi ketakutan dan pecah nyalinya, siapa berani maju membantu, satu persatu mereka terjun keair menyelamatkan diri, yang terjun terlambat, kalau tidak terluka oleh tusukan pedang Hong-lay-mo-li, tentu, tersabet kebutannya, sehingga air sungai bersemu merah tercampur darah segar.

Tukang perahu itu saat mana sudah siuman, bersama istrinya berbareng mereka berseru: "Thocu, marilah tinggal pergi saja."

Kepala rampok baju kuning itu menjawab: "Pergi kau undang bala bantuan, sebelum ajal aku takkan berhenti melawan gembong iblis perempuan ini." mulutnya berkata gagah, bahwasanya hatinyapun sudah ciut, soalnya dia sudah terkurung oleh bayangan kebutan Hong-lay-mo-li, bila putar badan untuk terjun keair, badannya bisa tersamber luka dalam yang pa-rah, terpaksa dia harus melawan sekuat tenaga

sambil menunggu bala bantuan tiba, untuk melarikan diri jelas takkan mungkin.

Dengan gerakan Ih-sing-hoan-wi kebutan Hong-lay-mo-li tetap mengurung gerak gerik kepala rampok baju kuning, tiba2 "Sret" pedangnya putar balik menusuk kearah si Nyonya, lekas sinyonya gunakan garuk trisulanya menangkis, kali ini Hong-lay-mo-li menyerang dengan setaker tenaganya, mana si nyonya kuat bertahan, "pletak" senjata garuknya seketika ter-ketuk patah.

Cepat sekali tukang perahu menarik mundur istrinya, "Byur!" keduanya sama jatuh keda-lam sungai, Tujuan Hong-lay-mo-li adalah kepala perampok ini, begitu tusukannya tidak mengenai sasaran, ia tidak sempat merangsak lebih lanjut.

Begitu tukang perahu suami istri merat, kapal sebesar ini tinggal Hong-lay-mo-li dengan kepala rampok baju kuning yang masih berhantam dengan sengit.

Hong-lay-mo-li kembangkan kepandaian silatnya, jurus pedangnya semakin gencar, kanan kiri seperti selulup timbul dirumpun kembang, sinar pedangnya laksana bianglala, jalan mundur kekanan kiri depan" dan belakang musuh terbendung rapat, sementara kebutannya tetap membayangi gerak gerik musuh, suatu kesempatan Hong-lay-mo-li membentak:

"Siapa kau? Kau sudah tahu namaku Liu Jing-yau, kenapa masih berani main kekerasan dan mempersulit aku? Kau tahu kelihayanku belum? Lekas menyerah, kuampuni jiwamu."

Kalau hati rada jeri, tapi sebagai penguasa tinggi dalam wilayah perairan Tiangkang ini, betapapun tak mau unjuk kelemahan, katanya bergelak tertawar "Kau angkat diri didaerah utara, aku sendiripun bukan kaum keroco di sungai Tiangkang ini, kau kira aku ini rampok kecil yang tidak punya pambek bernyali kecil? Masakah sudi aku menyerah kepada kau? jangan kau takabur, kau kira kau pasti dapat

mengalahkan aku, memangnya aku tidak punya kepandaian simpananku yang lihay?"

"Sret" Hong-lay-mo-li menabas kutung secuil lengan baju lawan, bentaknya: "Tidak lekas kau laporkan namamu untuk terima kematian?"

"Baik pasang kupingmu dan dengarkan dengan jelas!" disaat gerakan pedang Hong-lay-mo-h rada me-rendek, tiba2 kedua lengannya terkembang dengan jurus Elang raksasa mengembangkan sayap, sasarannya adalah mencengkram pergelangan tangan Hong-lay-mo-li, jurus Kim-na-jiu ini dilontarkan dengan menempuh bahaya, tapi cukup ganas pula, Hong-lay-mo-li sedang pasang kuping," hampir saja dia kena diselomoti, untunglah langkahnya enteng gerak geriknya lincah, gerakan refleknya cukup cepat pula, begitu terasa gelagat jelek sebat sekali ia putar badan, terdengar "Bret" disusul "Sret", lengan baju Hong-lay-mo-li tercakar robek, sementara lengan kiri kepala rampok tergores luka panjang lima dim, betapapun kepala rampok itu menderita rugi lebih besar, tapi karena hampir saja terbokong musuh, amarah Hong-lay-mo-li semakin berkobar, bentaknya dingin:

"Pedangku tak membunuh kaum kroco, hari ini biar kulanggar pantanganku."

Bahwa dirinya dianggap kaum kroco dan jiwanya hendak dibunuh, kepala rampok itupun naik pitam, dampratnya: "Hong-lay-mo-li, kematianmu sudah didepan mata berani kau petingkah? setelah kubacakan doa mengantar arwahmu nanti baru kuberitahu na-maku."

"Baik, biar kulihat betapa lihay kepandaianmu." ejek Hong-lay-mo-li. Dengan mempertaruhkan jiwa serangannya semakin gencar, sehingga kepala rampok itu dicecarnya mundur berulang2 tak mampu balas menyerang, Tapi ditengah pertempuran sengit ini Hong-lay-mo-li masih sempat pasang

kuping, dikiranya anak buah musuh kembali selulup kedalam air hendak melobangi kapal.

Diluar tahunya bahwa bangunan kapal ini cukup kokoh dan kuat, untuk membikin lobang atau merusak dasar kapal dibawah air, sedikitnya memakan waktu satu hari lamanya, sudah tentu kawanan perampok itu tak pernah memikirkan cara yang menyulitkan ini.

Ditengah pertempuran sengit kepala rampok baju kuning kembali terkena samberan kebutan Hong-lay-mo-li, meski dia ada meyakinkan Kim-cong-coh (ilmu kebal), kulit dadanya yang hitam berbulu itu dihiasi beberapa jalur merah berdarah, disaat jiwanya hampir melayang dibawah samberan pedang Hong-lay-mo-li, se-konyong2 terdengar suara trompet ditiup panjang dan nyaring.

Ditengah Tiangkang tiba2 muncul puluhan kapal besar, bendera yang berkibar dipucuk tiang jelas menandakan bahwa kapal2 ini adalah pasukan air negeri Kim.

Dari kejauhan puluhan kapal pasukan air pemerintah Kim ini mengepung kapal ini, tapi tak berani mendekat. Terdengar suara merdu cekikikan berseru: "Hong-lay-mo-li, kau tidak ingin mandi air sungai bukan? Tidak lekas kau buang pedang menyerah saja?" ternyata Giok-bin-yau-hou berada diatas kapal pasukan air negeri Kim."

Hong-lay-mo-li gusar, damratnya: "Jadi kau antek kerajaan Kim!"

"Sret" pedangnya, bekerja hendak tamatkan jiwa kepala rampok itu, tiba2 didengarnya suara menderu ramai dari kapal musuh panah melesat bagai hujan derasnya, Hong-lay-mo-li ayun kebutannya menangkis rontok anak panah yang menerjang kearah punggungnya, tiba2 kepala rampok gigit pecah lidah sendiri menyemburkan darah, kiranya orang menggunakan Thian-mo-hay-deh-tay-hoat, tenaga pukulannya bertambah satu lipat, disamping harus menyampuk jatuh

panah2 yang menyamber tiba, sudah tentu tenaga gerak pedang Hong-lay-mo-li jadi rada kendor, sebaliknya kekuatan kepala rampok baju kuning bertambah lipat ganda, ujung pedang Hong-lay-mo-li terpukul miring kesamping.

Cepat sekali kepala rampok ini sudah mundur dan lolos dari kepungan sinar pedangnya "Byuurr!" terjun kedalam air, untung kebutan Hong-lay-mo-li masih sempat terayun dan "plak" sebelum badan orang masuk keair punggungnya dengan telak terketuk sampai baju pecah kulit terluka, namun kepala rampok tetap berhasil lolos menyelam keair.

Setelah agak jauh baru kepala rampok menandakan diri dipermukaan air, tampak tenaganya sudah lemah, katanya menghela napas: "Han-sam-niocu, kau bikin aku celaka!" beberapa orang pasukan air pihak musuh lekas menyusul datang menolongnya, kepala rampok menggentafean kedua lengannya, sambil membentak:

"Minggir, tak perlu kalian tolong aku!" tapi luka2 dipunggungnya tidak ringan, hatinya sedang marah lagi, setelah meronta2 tenaganya semakin habis, tak lama kemudian dia digusur naik keatas kapal musuh.

Seorang panglima diatas kapal musuh bergelak tertawa, serunya: "Jilian-cuncu, semua ini berkat jasa2-mu, disamping melenyapkan Hong-lay-mo-li, berhasil membekuk buaya Tiangkang lagi, Hahaha, sekali panah dua burung!"

Sementara kedua biji mata kepala rampok baju kuning sudah terbalik, jatuh semaput.

Kata Lian Ceng-poh: "Suruh orang merawatnya baik2, orang ini amat berguna bagi kita."

Hong-lay-mo-li merasa diluar dugaan, kalau kepala rampok ini bukan membantu musuh, kenapa orang mencari permusuhan dengan dirinya? Tapi hujan panah masih terus menyerang dirinya, tak sempat Hong-lay-mo-li putar otak memikirkannya, tapi cukup dengan pedang dan kebutan

Hong-lay-mo-li bikin runtuh semua anak panah yang menyerang dirinya, dalam waktu dekat musuh takkan bisa apa2 terhadap dirinya. Tapi lama kelamaan dirinya akal konyol juga dalam keadaan terdesak terus menerus seperti ini.

Disaat hatinya bimbang dan mencari daya, tiba2 didengarnya panglima musuh membentak: "Lepaskan api bakar kapal itu, masakah iblis perempuan ini punya tiga kepala enam tangan?" puluhan panah berapi seketika meluncur datang, sebatang diantaranya kebetulan jatuh diatas tumpukan layar yang melorot jatuh tadi, angin besar lagi, seketika layar itu berkobar semakin besar, tak lama kemudian papan2 perahupun ikut terjilat api.

Kobaran api yang terbesar adalah tiang dan layarnya, lekas Hong-lay-mo-li memotong putus tiang layar menjadi dua potong terus diungkit naik dilempar kedalam air, tapi lengan bajunya ikut terjilat api, untung kerjanya cukup cekatan sehingga pakaian dan badannya tidak kurang suatu apa.

Sementara haluan dan buritan kepal beruntun sudah terbakar pula, seorang diri Hong-lay-mo-li sempat memadamkan yang sini, api sudah berkobar pula disebelah lain, mana mungkin dia memadamkan seluruhnya? apalagi hujan panah musuh masih tetap berlangsung.

Api berkobar semakin besar, asappun semakin te-bal, napas Hong-lay-mo-li menjadi sesak, batuk2 dan matapun pedas, air mata bercucuran.

Giok-bin-yau-hou ter-loroh2 kesenangan, serunya: "Hong-lay-mo-li, pernahka terpikir olehmu akan hari ini?"

Bukan kepalang marah hati Hong-lay-mo-li, pikir-nya: "Aku pantang terjatuh ketangan musuh, palagi dihina oleh mereka!" disaat ia bertekad hendak bunuh diri, tiba2 terdengar gembreng dan tambur ber-talu2 riuh ramai memekak telinga, ditengah gelombang besar ditengah Tiangkang, sebarisan

kapal2 besar tampak berlaju datang dengan cepat, sebuah diantaranya yang terbesar ditengah2 tampak mengerek bendera negeri Song, disebelah bawahnya ditiang yang lain terkerek pula sebuah bendera lain yang rada kecilan dan tersulam huruf "Loh" yang besar menyolok!

Seketika terbangkit semangat Hong-lay-mo-li, Hong lay-mo-li tidak tahu strategi-peperangan, namun melihat formasi dari pasukan kapal perang ini begitu gagah dan berani, pasukan kapal kerajaan Kim sudah terkepung dari kanan kiri, jarak semakin dekat, keruan kacau balau pasukan kapal kerajaan Kim.

Gelak tawa panglima Kim itu seketika sirap, mukanya mengunjuk rasa gusar dan takut, damratnya: "Loh Ing-bun bocah keparat itu selalu mencari gara2 terhadap kita." begitu aba2 dikeluarkan panah berapi kembali melesat menghujani kapal besar yang ditumpangi Loh Ing-bun itu.

Hong-lay-mo-li berpikir: "Loh Ing-bun Ciangkun cukup menggetarkan nyali musuh, tentunya bukan kaum keroeo, tapi panah berapi musuh memang lihay, cara bagaimana dia menghadapi hujan panah ini?" dengan sisa air minum yang masih ketinggalan diatas kapal Hong-lay-mo-li menyiram api yang merambat kedekatnya, sementara dia masih kuat bertahan beberapa kejap lagi, dengan mendelong ia memandang kearah kapal Loh Ing-bun yang mendatangi.

Tampak seorang panglima berdiri gagah di ujung kapal, berusia tiga puluhan, mukanya putih halus bersih tak berjenggot sikapnya seperti sastrawan umum-nya, tersenyum wajar dan tenang, melihat panah2 api itu memberondong tiba, dengan tertawa segera ia memberi aba2: "Hayo saudara2 perlihatkan kepandaian kalian, biar anjing Kim tahu betapa lihay dan tinggi kepandaian ahli bidik kita!" seketika dari kapal bersusun dua ini, panah bersuitan memapak kedepan.

Panah yang dibidikan pasukan Song ini menggunakan tenaga manusia, sudah tentu kekuatan dan jarak tempuhnya

tidak unggul dari Sin-pit-kiong musuh yang menggunakan alat pegas sebagai daya kekuatan-nya. Tapi tepat dan telak sekali, setiap batang panah membentur sebatang panah berapi musuh, semua panah berapi bidikan pasukan Kim boleh dikata dipukul runtuh ditengah jalan dan kecemplung kedalam sungai.

Panglima Kim amat gusar, bentaknya: "Berikan padaku, lihat panah!" seorang anak buahnya mengangsurkan sebatang busur besar, "Ser" ia bidikan sebatang panah, sebagai pahlawan kuat dari negeri Kim yang kenamaan, sudah tentu kekuatan tarikan busur panahnya luar biasa besarnya, jauh berlipat ganda dari kekuatan Sin-pit-kiong, dua batang panah bidikan tentara Song membenturnya ditengah jalan, tapi tak berhasil meruntuhkannya, malah daya luncurannya masih amat kuat, sasarannya masih tepat mengarah keteng-gorokan Loh Ing-bun.

Dari samping Loh Ing-bun mendadak tampil seorang perwira muda, pedang terlolos dan terayun "krak" ia papas kutung samberan panah bidikan panglima Kim itu. sekenanya perwira ini menarik sebatang busur besi, bentaknya: "Anjing Kim, kaupun sambut panahku!" suaranya bagai beledek, bidikan panahnya laksana bintang jatuh, "ser" bidikannya tepat kearah kapal besar yang ditumpangi panglima Kim.

Kaget dan girang hati Hong-lay-mo-li, ternyata perwira muda ini bukan lain adalah Kheng Ciau, dari Siang Ceng-hong yang menaruh hati kepadanya, Kheng Ciau berhasil ditipu untuk mempelajari Tay-yan-pat-sek dari keluarga Siang, betapa kuat tenaganya, luncuran panahnya lapat2 seperti membawa deru angin yang menggelegar, sudah tentu kekuatannya jelas lebih unggul dari bidikan panah panglima Kim itu.

Keruan panglima Kim amat kejut, baru saja ia hendak cabut pedang untuk menangkis, tiba2 didengarnya suara sesuatu yang pecah dan patah, ternyata bidikan panah Kheng Ciau

mengarah tiang bendera, kontan tiang patah dan benderanya melayang jatuh, Cepat sekali, disaat Panglima Kim sedang kaget dan melongo, bidikan panah Kheng Ciau yang kedua sudah mengincar tenggerorokannya.

Tapi entah kenapa, disaat ia menarik busur sekencangnya dan sebelum dilepaskan tiba2 mulutnya bersuara aneh, dengan sendirinya jarinya kurang tenang, maka bidikan panahnya meluncur jatuh keair ditengah jalan, Ternyata sekilas itu diujung matanya seperti melihat bayangan Giok-bin-yau-hou Lian Ceng-poh berada dikapal musuh karena kaget, maka bidikannya menjadi luput.

Loh Ing-bun segera memberi perintah untuk menggempur, pasukan air pimpinan Loh Ing-bun dilengkapi dengan persenjataan meriam batu, dengan tenaga manusia batu2 segede babi bisa disambitkan dalam jarak yang cukup jauh dengan peralatan yang sederhana, tapi bisa membawa akibat yang fatal bagi sasaran yang diserang.

"Blang" sebuah batu besar tepat sekali jatuh diatas kapal musuh sampai papan jebol dan atap bolong, dua batu yang lain jatuh disisi kapal menimbulkan gelombang besar, Keruan Panglima Kim jadi kelabakan lekas ia berteriak:

"Cepat mundur!" segera bunyi tambur dibunyikan, pertanda perintah untuk mundur, Mendapat angin pasukan Loh Ing-bun segera menerjang dengan gagah berani, sehingga pasukan kapal musuh diterjang kocar kacir, ada kapal yang tenggelam, ada yang tertawan, tapi kapal yang ditumpangi Giok-bin-yau-hou sempat melarikan diri.

Tatkala itu, kapal yang ditumpangi Hong-lay-mo-li sudah terjilat api seluruhnya, dengan persediaan air yang ada diatas kapal, Hong-lay-mo-li bekerja keras berusaha memadamkan api, beberapa kaki disekelilingnya air sudah tergenang sampai setengah lutut, dalam sementara waktu api takkan menjilat

ke-arahnya, tapi kobaran api terlalu besar, usahanya tetap sia2 belaka, dalam waktu dekat dasar kapal yang terbuat dari papan juga sudah terjilat api, air mulai merembes masuk dan kapal pe!an2 mulai tergenang air dan tenggelam sedikit demi sedikit Hong-lay-mo-li menghela napas dan tak bisa berbuat apa2 pula, pikirnya:

"Aku bisa saksikan pasukan kita berhasil menggempur musuh, matipun setimpal."

Disaat2 ia menunggu ajal, tiba2 dilihatnya sebuah sampan yang terbuat dari kulit kerbau dikayuh mendatang menempuh gelombang sungai, diatas sampan cuma Kheng Ciau seorang, teriaknya keras:

"Liu Lihiap, sambutlah!"

"Wut" ia lemparkan rantai besi beberapa tombak panjangnya, Hong-lay-mo-li menangkap ujung rantai, sekali sendal dan enjot badan, seperti berayun ditengah udara badannya mencelat keluar dari tengah kobaran api, lekas Kheng Ciau membarengi tarik rantai itu, ditengah udara badan Hong-lay-mo-li bersalto dengan ringan meluncur turun diatas sampan kulit Kheng Ciau.

Ternyata Kheng Ciau melihat bayangan Hong-lay-mo-li diatas kapal yang terbakar ini, lekas ia turunkan sampan dan datang menolong.

Terhindar dari kematian, sungguh lega dan girang hati Hong-lay-mo-li, katanya, "Untung bertemu Kau, mana Sin-ciangkun?"

"Sin-toako berada di Ling-an menunggu panggilan raja untuk menghadap. Pasukan gerilya mendapat perintah untuk bercokol di Kianglam, Disini adalah pasukan Loh Ing-bun Ciangkun yang berpangkalan di Jay-ciok-ki."

"Kenapa tidak bersama pasukan rakyat, kau malah berada dipasukan Lok Ing-bun?"

"Aku mendapat tugas bersama sebarisan kawan2 untuk belajar perang air kepada Loh-ciangkun, pasukan rakyat hanya pandai bertempur didaratan, jikalau tidak secepatnya belajar perang di air, kelak cara bagaimana bisa membendung musuh menyeberangi Tiangkang?"

Merah muka Hong-lay-mo-li, katanya. "Benar, hari ini aku terjungkal habis2an lantaran tidak bisa main diair, selanjutnya akupun akan belajar dengan baik."

Liu lihiap" kata Kheng Tiau, "Cara bagaimana kau kepergok dengan kapal milik Jau-hay-kiau Hoan Tiong perampok terkenal diperairan Tiangkang?"

"Aku sendiri sedang heran, Orang macam apa Hoan Thong itu? Apa dia ada sekongkol dengan pemerintah Kim?"

"Kukira tidak, Mereka adalah gerombolan perampok terbesar di Tiangkang, Thocuoya bernama Jau-hay-kiau Hoan Tliong, Hu-thocu adalah Hoan-kang-hou Li Po, sasaran mereka hanyalah kapal pedagang, bila kebentur pasukan air negeri Song atau Kim merasa tenaga kalah kuat segera menyingkir.

Belakangan ini kehidupan mereka mungkin sudah mengalami jalan buntu lantaran bentrokan langsung dari kedua pasukan pemerintah yang bermusuhan, karena terpaksa tidak heran bila mereka menyerah kepada musuh."

Tengah percakapan, sampan kulit mendapat hembusan angin sehingga meluncur lebih cepat menyandak kapal besar Loh Ing-bun. Dilain saat mereka sudah naik keatas kapal.

Loh Ing-bun amat senang, sapanya: "Liu-lihiap, sudah lama kudengar nama besarmu, beruntung hari ini bertemu, Memang kau tidak bernama kosong."

Dalam pertempuran kali ini, pasukan air Loh Ing-bun berhasil menenggelamkan lima buah kapal besar musuh,

melukai dan menewaskan ratusan tentara Kim. Maka malam itu Loh Ing-bun segera mengadakan perjamuan sekadarnya untuk merayakan kemenangan ini, sekaligus untuk menyambut kedatangan Hong-lay-mo-li.

Hari kedua Hong-lay-mo-li lantas mohon diri kepada Loh Ing bun, tahu bahwa orang amat akrab dengan Kheng Cau, maka Loh Ing-bun minta Kheng Ciau mengantarnya, tak lupa diapun suruh orang menyiapkan ransum serta surat jalan seperlunya.

Ditengah jalan Hong-lay-mo-li sempat menanyakan pengalaman Kheng Ciau selama ini, tak lupa Hong-iay-mo-lipun tuturkan kejadian yang dia alami, setelah sepuluhan li baru mereka berpisah, Hong-lay-mo-li melanjutkan perjalanan, Kheng Ciau kembali kepangkalan Loh Ing-bun.

Dengan membawa surat jalan pemberian Loh Ing-bun, perjalanan Hong-lay-mo-li lebih leluasa, sepanjang jalan tak pernah mengalami kesulitan, Beberapa hari kemudian, dia sudah masuk kepedalaman, Panorama di Kanglam memang laksana sorga dunia, disini Hong-lay-mo-li bisa jelajahkan pandangannya sepuas hatinya menikmati pemandangan yang tak pernah dilihatnya didaerah utara.

Hari itu dia sedang berjalan dijalan raya, tiba2 didengarnya kelintingan berbunyi, waktu ia berpaling, dilihatnya dua ekor kuda berlari mendatangi, dua laki2 bertubuh tegap dan gagah bercokol dipunggung kuda.

Melihat dandanan Hong-lay-mo-li yang aneh, kedua laki2 ini menjadi heran, tiba2 salah seorang mencebirkan bibir bersuit nyaring, keduanya segera ke-prak kuda mencongklang pesat kedepan, Jalan raya disini tidak begitu lebar meski rada sepi kuda biasanya dilarikan pelan2, tapi kedua orang ini seperti sengaja hendak menumbuk Hong-lay-mo-li.

Keruan Hong-lay-mo-li gusar: "Kurangajar, masakah begini cara menunggang kuda?" cepat sekali kedua kuda itu sudah

menerjang tiba, "Sret" kedua orang penunggangnya berbareng ayun cambuk seraya membentak: "Minggir"

Sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak gampang kecundang, sungguh hampir meledak hatinya saking gusar, kebutan segera dilolos dan mengerahkan Lwekang, sekali ayun beberapa utas belangnya mele'sai bagai anak panah, tepat melukai pantat kedua ekor kuda tunggangan itu, Sudah tentu tertusuk benang setajam jarum lembut kedua ekor kuda kesakitan dan berjingkrak2 menyelonong turun kesawah ladang, meski kedua orang ini punya kepandaian menunggang kuda tak urung hampir saja mereka terperosok jatuh dan badan kotor berlepotan lumpur.

Hong-lay-mo-li ter-tawa2, serunya: "Hebat benar cara kalian menunggang kuda, sampai terperosok masuk sawah."

Kedua orang itu tahu bahwa kuda mereka ter-bokong oleh Hong-lay-mo-li, cuma dengan cara apa, ini tidak diketahui oleh mereka, karena kaget dan jeri tanpa berani banyak mulut lagi lekas mereka bedal kuda masing2 tinggal pergi.

Tengah Hong-lay-mo-li kesenangan dan puas, tiba2 ia berseru heran pula, tampak seekor kuda, lari mencongklang pula dari belakang, penunggangnya adalah seorang laki2 pertengahan umur, pakaiannya seperti laki2 di Kanglam umumnya, namun perawakannya kekar mirip orang utara.

Hong-lay-mo-li kira orang inipun ugal2an seperti kedua laki2 yang terdahulu, maka sengaja dia mengadang ditengah jalan, diluar dugaan laki2 ini tahu sopan santun, kuda diperlambat dan akhirnya berhenti beberapa tombak dihadapan Hong-lay-mo-li.

Dengan nanar ia awasi Hong-lay-mo-li tanpa berkesip, Sudah tentu Hong-lay-mo-li jadi rikuh, pelan2 ia menggeser kesamping, Tapi laki2 penunggang kuda waktu tiba disampingnya tiba-tiba melompat turun dan menyapa dengan

sikap hormati "Nona ini she apa dan siapa... namamu, sudikah memberitahu?"

Logat orang ini kaku dan keras kasar menusuk telinga. Hong-lay-mo-li merasa sebal katanya dingin sambil melerok. "Jalan selebar ini, silahkan kau lewat, bukan sanak bukan kadang, buat apa kau tanya namaku?"

"Dari logat nona jelas kau bukan penduduk Kang-lam, tentunya. kau datang dari sebrang sana." ia tuding kearah utara.

"Peduli amat aku datang darimana?"

"Dalam suasana genting yang tak aman ini, nona menyebrang seorang diri, kagum sungguh kagum!"

"Cerewet kau, hai minggir!"

"Kepandaian nona hebat juga, benang kebutan menusuk kuda tadi, membuat mataku terbuka lebar."

Mencelos hati Hong-lay-mo-li, jengeknya: "Kalau tak berkepandaian bukankah aku sudah dipermainkan oleh bangsat anjing itu? Hai, kau orang darimana, bicaralah terus terang."

"Terus terang akupun punya teman disebrang sana, mungkin nona ada mengenalnya, maka aku memberanikan diri bertanya kepadamu."

"Temanmu siapa?"

"Tam-kongcu Tam Ih-tiong."

Hong-lay-mo-li melengak, "Tam Ih-tiong apa? Tak pernah dengar."

Laki2 itu unjuk rasa kecewa, kelihatan rada menyesal pula, katanya: "Kalau nona tidak kenal, maaf akan kecerobohanku barusan, Aku mohon diri."

Tiba2 tergerak hati Hong-lay-mo-li, tanyanya: "Tunggu sebentar, apa maksud kedatanganmu kemari?"

"Menuju ketujuan masing2, bukan sanak bukan kadang, buat apa nona tanya kemauanku?"

"Tar!" ia lecut cambuknya membedal kuda.

"Berhenti!" hardik Hong-lay-mo-li, dimana kebutannya terayun, kembali ia timpukan benang kebutan-nya laksana Bwe-hoa-ciam, namun sasarannya kali ini adalah penunggangnya, Ternyata Hong-lay-mo-li curiga bahwa laki2 ini adalah mata2 bangsa Nuchen yang menyelundup ke Kanglam, maka ia lontarkan kepandaian menutuk hiat-to dengan benang kebutan-nya hendak menawan musuh,

Benang kebutan ini meluncur secepat kilat tanpa bersuara, tapi belakang kepala laki2 itu seperti tumbuh mata, tiba2 tapak tangannya menepuk kebelakang, puluhan jalur benang kebutan itu seketika buyar terhembus angin.

Tapi Hong-lay-mo-li sempat menjemput batu terus diremasnya menjadi beberapa butir, secara beruntun dengan cepat ia timpukan kearah orang itu.

Batu krikil sudah tentu lebih berat dari benang, daya luncurannya juga lebih keras, sampai menderu memecah kesunyian, Sudah tentu kaget Iaki2 itu, cepat sekali tiga batu meluncur datang bersama, kepandaian menunggang kuda laki2 ini ternyata memang hebat, tahu2 badannya membresot turun, batu pertama dihindari, batu kedua kena diraih tangannya, namun tapak tangan terasa linu kemeng, maka batu ketiga ia tak berani menyambuti, dengan Hong-lam-thau ia berkelit, siapa tahu cara timpukan batu Hong-lay-mo-li lain dari yang lain, dalam menimpuk dia gunakan dua saluran tenaga yang berbeda, begitu batu ketiga meluncur sampai diatas kepala laki2 itu, tiba2 menukik kebawah, meski laki2 itu sudah menunduk, "plak" topi rumputnya yang lebar itu kena

tertimpuk jatuh, untung dia menunduk cepat, kalau tidak batok kepalanya tentu bocor keluar kecap,

Dalam sedetik itu, Hong-lay-mo-li sendiripun dibikin melongo, ternyata begitu topi lebar orang itu tertimpuk jatuh, kelihatan kepala orang itu masih mengenakan topi kulit yang sempit dan pas2an membungkus kepala, Topi semacam itu, Hong-lay-mo-li cukup jelas biasa dipakai para penggembala untuk menahan terik matahari dan hujan pasir.

"Bagus ya, ternyata kau mata2 bangsa Nuchen" bentak Hong-lay-mo-li, rombongan batinnya yang kedua dan ketiga kembali ia timpukan, laki2 -itu segera berteriak: "Kau, kau adalah Hong-lay-mo-li? Tahan, tahan sebentar!" tapi batu2 Hong-lay-mo-li sudah memberondong tiba, terpaksa laki2 ini harus selamatkan diri, lekas ia kempit perut kuda sekerasnya, kuda pilihan yang berlari seribu li sehari ini segera membedal bagai terbang.

Betapapun tinggi Ginkang Hong-lay-moli, meski dia sudah kerahkan setaker tenaganya, hanya sebutir diantara batu2 timpukannya yang mengenai punggung orang, yang lain sama berjatuhan ditengah jalan, tapi karena jarak teramat jauh tenaga timpukan batu itu sudah lemah, maka batu itupun kena disampuk jatuh dengan cambuk orang.

Karena tak berhasil menyandak orang dengan tunggangan yang pilihan, terpaksa Hong-lay-mo-li memperlambat kakinya, setelah pikiran jernih baru dia sadar dan menduga2: "Tam Ih-tiong yang dikatakan tadi, bukan mustahil nama asli Bu-lim-thian-kiau?"

Begitulah dengan penuh tanda tanya Hong-lay-mo-li melanjutkan kedepan, hari amat panas, setelah berlari sekian lamanya, mulut terasa kering, kebetulan tak jauh didepan dipinggir jalan terdapat sebuah kedai minum, Hong-lay-mo-li lantas masuk minta minuman sekaligus untuk istirahat.

Penjual teh adalah seorang kakek dibantu cucunya, nona cilik berusia tiga belasan, pinggang menyoreng pedang, dipunggung menggemblok kebutan dengan langkah lebar Hong-lay-mo-li masuk kedalam kedai, nona cilik itu mengawasinya dengan mendelong, kakek tua itupun ter-sipu2 maju menyambut, meja dilap dulu lalu menuang secangkir teh disuguhkan.

Hong-lay-mo-li langsung menenggaknya habis, terasa wangi dan menyegarkan tak terasa dia berseru memuji: "Teh bagus!" lalu diambilnya kue2, ternyata enak juga rasanya, Melihat nona cilik itu masih mengawasinya dengan rasa takut2, dengan geli Hong-lay-mo-li menggape tangan supaya orang maju kedepan-nya, lama kelamaan baru nona ini hilang rasa takutnya.

Tanya Hong-lay-mo-li: "Nona cilik, siapa namamu?"

"Namaku Siau Bi!" sahut nona cilik.

KANG ZUSI

"Baik sekali namamu, teh yang dijual dalam kedai ini juga enak rasanya, apakah nama kue ini?"

Sikap nona cilik kembali lincah dan nyerocos: "Inilah manisan buah tho, ini roti sari kembang dan ini kembang gula teratai, teh itu adalah Liong-kin-teh. Kedai kami kecil tak bisa menyediakan makan2an mahal yang lebih enak."

Kakek tua itu ikut menimbrung dengan sikap ter-gopoh2: "Kedai kami memang tidak menyediakan makanan enak, jikalau kau senang, legalah hatiku."

Disaat mereka ber-cakap2 itu, tampak dua Busu menunggang kuda kebetulan lewat, didepan kedai mereka berhenti dan melongok kedalam, melihat kehadiran Hong-lay-mo-li mereka rada melengak, namun tidak turun dari punggung kuda. Lekas kakek tua memburu keluar menyilakan masuk, salah seorang Busu berkata:

"Kami ada tugas penting harus menempuh perjalanan jauh, lekas kau isi Houlo ini sepenuhnya." seorang yang lain menambahkan "Sediakan pula dua dos manisan buah tho."

Kakek tua itu mengiakan dan lekas menyediakan apa yang diminta, tapi dia membawa keluar empat manisan buah tho, katanya: "lnilah Liong-kin-teh, empat dos manisan ini anggap saja sebagai persembahan kami untuk melepaskan lelah dijalan."

"Sudah tahu, tak usah cerewet!" omel kedua Busu itu, sekilas mereka lirik kepada Hong-lay-mo-li terus keprak kuda tinggal pergi,

"Eh, kenapa mereka tidak bayar terus tinggal pergi? Modalmu kecil apa tidak rugi digares secara gratis?" tanya Hong-lay-mo-li keheranan. La!u dia bangkit dan menambahkan: "Akupun harus berangkat, berapa duit semuanya?"

"Biar kubungkus beberapa kue2 dan manisan untuk bekal dijalanan." kata sikakek.

"Baiklah, hitung seluruhnya, berapa harus kubayar? Eh, kenapa tidak kau total jumlahnya?"

"Nona kau hanya bergurau saja, mana berani aku terima uangmu? Anggap saja sebagai persembahan kami."

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Aku bukan perampok, kenapa kalian harus memberi kepadaku. Kalau kepada setiap orang kau persembahkan daganganmu, kedai kecilmu ini masa takkan bangkrut."

Semakin gelisah si kakek, apalagi melihat Hong-lay-mo-li sudah merogoh uang, cepat ia menambahkan: "Kau adalah "tamu Jian-liu-cheng, mana berani aku terima uangmu, bila Chengcu tahu, aku bisa disalahkan."

Hong-lay-mo-li tertegun, tanyanya: "Jian-liu-cheng apa? selamanya aku belum pernah dengar."

Kakek itupun melongo, katanya: "Benarkah kau bukan tamu yang hendak pergi ke Jian-liu-cheng?"

"Sudah tentu bukan." karena si kakek tak berani terima, terpasa Hong-lay-mo-li sesalkan uangnya ke-kantong nona cilik, katanya tertawa: "Selebihnya kuberikan kepada adik cilik untuk beli jajan, Apa yang terjadi akan Jian-liu-cheng? Kenapa tamu2 Jian-liu-cheng yang mampir kesini kau layani secara gratis?"

Kakek tua megap2 tak bisa bicara, sikapnya ta-kut2.

"Bibi," ujar nona cilik itu, "Kau orang baik, biar kujelaskan Chengcu Jian-liu-cheng bernama Liu Goan-ka, salah ladang puluhan hektar disekitar pedusunan sini adalah miliknya. Dia punya ratusan anak buah yang buas dan galak seperti serigala."

Seketika si kakek ketakutan sampai pucat mukanya, katanya: "Sst, Siau Bi, jangan kau sembarang omong."

"Takut apa, bibi ini bukan orang mereka, Bibi begini baik terhadap kami, kami harus beritahu kepadanya supaya hati2."

"Lotiang tak usah takut," bujuk Hong-lay-mo-li, "Aku orang dari luar daerah, tidak kenal dengan orang2 Jian-liu-cheng. Jaman geger seperti ini, memang harus hati2 dalam perjalanan, adik cilik hendak beritahu apa kepadaku, katakan, Aku amat berterima-kasih kepadamu."

Baru sekarang kakek tua berani bersuara: "Siau Bi, pergi kau jaga diluar gardu, hati2 awasi setiap orang yang mondar mandir, kalau ada orang cepat kau bersuara, Nona silakan duduk dulu, biar kujelaskan." dari sikap hati2 dan takut sikakek, Hong-lay-mo-li berkesimpulan bahwa Chengcu dari Jian-liu-cheng se-hari2nya tentu terlalu se-wenang2.

Tutur si kakek: "Hari ini adalah ulang tahun ke-enam puluh Liu Goan-ka, Jian-liu-cheng hendak merayakan tiga hari tiga

malam secara besar2an, banyak orang2 dari berbagai penjuru angin sama datang hendak memberi selamat kepadanya."

"Paling2 dia seorang tuan tanah kampungan, kenapa orang2 dari berbagai kalangan sudi datang memberi selamat kepadanya?" tanya Hong-lay-mo-li tak mengerti.

Si Kakek merendahkan suaranya, tuturnya lebih lanjut: "Konon Liu Goan-ka semula adalah begal besar, diluar dia berhasil mengeduk keuntungan besar, sekembali lalu beli sawah ladang. Nona kau seorang diri, meski pandai main silat, juga harus hati2. Nona, kau..."

"Lotiang, tentunya kau heran dan curiga melihat dandananku ini, Ayahku menjadi komandan tertinggi yang berkuasa disepanjang sungai besar, aku pernah belajar silat, kali ini aku dapat perintah ayah pulang untuk menjemput ibu. Oh, ya, apa Liu Goan-ka melarang kau menerima bayaran?"

"Kasir Jian-liu-cheng yang keluarkan perintah, katanya dalam tiga hari ini, siapa saja asal dia berpakaian Busu, berlogat luar daerah, kami harus melayani dengan baik dan dilarang menerima bayaran, Berapa jumlah dari nota yang kami keluarkan supaya menagih kerumahnya, Tapi siapa yang berani menagih kerugian ini?"

"Keparat, keterlaluan benar!" maki Hong-lay-mo-li, segera ia keluarkan sekeping uang perak, katanya: "Modalmu kecil, masa harus dirugikan begini saja. Terima kasih akan petunjukmu, kami boleh bersahabat..."

Dengan haru dan penuh rasa terima kasih, terpaksa si kakek terima pemberiannya Katanya: "Nona, ingat petunjukku, tempuhlah jalan kecil diarah barat."

Bagian 10

"Jadi ditempat timur sebelah mana letak Jian-liu-cheng?"

"Didalam sebuah lembah ditimur sana."

"Apa nama gunung disana? Dengan mendapat penjelesanmu, aku akan lebih hati2."

"Namanya Phoan-liong-san, kira2 masih tiga puluhan li dari sini."

Setelah mengucapkan terima kasih Hong-lay-mo-li lantas meninggalkan kedai minum. Tapi dia tidak menuruti petunjuk si kakek, setelah beberapa jauh menuju kebarat, ia belok menuju ketimur.

Waktu itu hari sudah magrib, sepanjang jalan ini, tak pernah ia ketemu orang2 persilatan, tentunya orang yang hendak menghadiri perayaan ulang tahun Liu Goan-ka sudah beberapa hari dimuka berada di Jian-lhi-cheng.

Kira2 tiga puluhan li kemudian, betul juga dilihatnya sebuah gunung dldepan sana, Tak lama kemudian Hong-lay-mo-li memasuki sebuah lembah gunung yang sempit panjang, kedua lamping gunung terjal dan menjulang tinggi menutupi sinar matahari, suasana disini terasa rada lembab dingin dan seram.

Maju pula puluhan langkah, tiba2 dilihatnya bayangan punggung seorang perempuan berkelebat didepan sana. Tampak orang seperti sudah dikenalnya, kaki bergerak seperti tak menyentuh tanah, terang orang berlari menggunakan Ginkang tingkat tinggi.

Tergerak pikiran Hong-lay-mo-li, tiba2 teringat olehnya seseorang, segera iapun kembangkan Pat-pou-kan-sian (delapan langkah mengejar tenggeret), setelah berhasil memperpendek jarak sekira tujuh tom-bak, dengan seksama ia awasi bayangan punggung orang, semakin pandang semakin mirip.

Diam2 ia heran karena bayangan punggung gadis ini mirip benar dengan Giok-bin-yau-hou, tapi ilmu Ginkang-nya terang lebih tinggi dari Lian Ceng-poh, sebelum ini Hong-lay-mo-li sudah memergoki dua orang Glok-bin-yau-hou yang berlainan gaman, satu pakai pedang yang lain menggunakan seruling, tapi jelas Ginkang gadis didepannya ini jauh lebih unggul dari kedua orang yang terdahulu.

Waktu itu tabir malam sudah mendatang, keadaan lembah memangnya gelap, maka keadaan jadi kurang terang dalam pandangan mata, Dengan pandangan sebagai tokoh silat, samar2 Hong-lay-mo-li hanya melihat gadis didepan itu memang menggembol senjata, cuma pedang atau seruling tak dilihatnya jelas.

Permusuhan Hong-lay-mo-li terhadap Giok-bin-yau-hou sedalam lautan, segera ia jemput dua butir batu, dengan Tam-ci-sin-thong ia jentik sebuah batu ke-arah gadis didepan.

Sebat sekali gadis itu mendadak putar badan seraya membentak: "Siapa main bokong?" batu itu melesat terbang diatas kepala si gadis, Ternyata Hong-lay-mo-li memang memancing supaya orang berpaling untuk melihat wajahnya. Begitu orang berpaling, benar juga memang Giok-bin-yau-hou adanya.

Begitu melihat jelas muka orang, seketika berkobar amarah Hong-lay-mo-li, tanpa bicara lagi batu kedua ia jentik menyerang pula, Kali ini dia kerahkan delapan bagian tenaganya, lapat2 batu itu meluncur mengeluarkan deru keras, dengan kepandaian mendengar suara membedakan senjata, gadis itu tahu batu ini mengarah Sin-ting-hiat didadanya, sudah tentu hatinya kaget, batinnya: "Hebat benar perempuan galak ini, malam segelap ini dia bisa menunpuk sasaran dengan tepat, tak nyana dalam Jian-liu-cheng ada tokoh selihay ini."

Cepat sekali gerakan Hong-lay-mo-li, begitu batunya meluncur, badannya ikut menerjang kedepan, bagai harimau lapar ia tubruk kearah sigadis.

Tujuannya hendak membekuk Giok-bin-yau-hou, maka bekerja secara kilat tanpa beri kesempatan lawan bernapas. Tak nyana masih badannya terapung diudara, tiba2 "Ting" batu timpukannya mencelat balik, kekuatannya ternyata tidak lebih lemah dari kekuatan timpukannya tadi.

Kaget juga hati2 Hong-lay-mo-li dibuatnya, ia jadi ragu2 akan pandangannya yang keliru? sementara batu yang terpental balik juga mengarah Sin-ting-hiat didada Hong-lay-mo-li, jelas cara timpukan ini jauh lebih sukar pula dari cara jentikan jarinya tadi.

Karena badan terapung lekas Hong-lay-mo li kem-bangkan kepandaiannya, dimana kebutannya terkem-bang, ia kebas jatuh batu itu, badannya tidak berhenti dengan gaya Peng-pok-km-siau, badannya menukik-turun menyerang batok kepala sigadis.

Se-konyong2 tampak selarik pelangi perak berkelabat menyongsong keatas, "Creng, ereng", suara nyaring memekak telinga, gadis itu tergentak mundur tiga tapak, sementara Hong-lay-mo-li meluncur turun hinggap diatas bumi, dalam seribu kesibukannya ia sempat periksa pedangya, ternyata tergores halus seperti benang yang melekat dipermukaan batang pedangnya.

Dari kenyataan ini Hong lay-mo-li yakin gaman yang digunakan lawan pasti senjata pusaka yang tajam luar biasa.

Gerak gerik gadis itu cepat sekali, begitu menyurut mundur tiga langkah, disaat Hong-lay-mo-li periksa pedangnya yang sedikit cidra dan melengak itu, segera ia balas merangsak, Hong-Iay-moli ayun kebutannya tiba2 cahaya dingin berpencar, benang kebutannya seperti tertiup angin

melambai2, tapi lekas sekali disusul suara "Tang" kiranya Hong-lay-mo-li kerahkan Lwekangnya, sehingga kebutannya terlmgkup menjadi satu sekeras potlot baja mengetuk golok lawan, ternyata golok pusaka lawan tak mampu memapas kutung kebutannya.

Jurus permainan pedang Hong-lay-mo-li segera ikut bekerja, dengan tipu Giok-li-toh-so, ia tusuk Ih-gi-hiat dibawah ketiak si gadis, sementara kebutannya sudah berhasil membelit golok pusaka lawan, sasaran tusukan pedangnyapun tak mungkin dicapai oleh golok lawan, siapa tahu golok si gadis tiba2 melengkung, sehingga Ceng-kong-kiamnya tersentak merubah Baru sekarang Hong-lay-mo-li sempat melihat jelas, gaman yang dipakai lawan ternyata adalah golok bulan sabit.

Keruan Hong-lay-mo-Ii tertegun, kesempatan digunakan si gadis untuk meronta dan menyendal lepas gubatan goloknya, sungguh heran dan tak habis mengerti Hong-lay-mo-li dibuatnya, terang ia berhadapan dengan Giok-bin-yau-hou, tapi kali ini orang tidak menggunakan pedang, juga tak bergaman seruling, gaman-nya ternyata bulan sabit yang aneh dan jarang terlihat malah jurus2 permainannyapun lincah, menakjub-kan Lwekangnya tinggi pula, terang jauh lebih unggul dari Giok-bin-yau-hou yang bersenjata pedang atau bergaman seruling itu.

Ditengah pikiran Hong-lay-mo-li, si gadis secepat kilat balas menubruk, dengan tipu "Ping-sa-loh-yan (belibis hing gap dipasir datar), tajam goloknya berputar menabas balik.

"Berhenti dulu!" hardik Hong-lay-mo-li. Tapi si gadis tidak hiraukan seruannya, goloknya masih terus menyerang dengan bacokan kilat dan gencar.

Keruan Hong-lay-mo-li naik pitam dibuatnya, Tapi diluar tahunya bahwa si gadis tanpa sebab diserang lebih dulu, betapa orang takkan keki kepadanya. Kedua pihak punya

pikiran yang sama, peduli lawan orang dari Jian-liu-cheng atau bukan, jelas lawan takkan diberi ampun.

Waktu golok orang membacok datang, Hong-lay-mo-li membentak dengan suara tertekan: "Kau kira aku gentar terhadapmu" Segera ia kembangkan Yohun-kiam-hoat dan Thian-lo-hud-tim-hoat, kedua ilmu permainan yang berbeda ia kombinasikan dalam rangsakan gencar kepada musuhnya.

Tadi si gadis kena dirugikan, sedapat mungkin ia hindari benturan senjata secara kekerasan, siapa tahu usahanya tetap sia2, tiba2 terasa gerakan tangan yang bergaman golok menjadi berat dan lambat, ternyata Hong-lay-mo-li gunakan daya sedot melalui pedangnya melengket goloknya, diketuk kebutan lawan lagi, hampir saja dia tak kuat pegang goloknya sendiri. Betapa gesit gerakan Hong-lay-mo-li, benang2 kebutannya ter-kembang tahu2 berhasil menggubat gagang golok lawan.

Walau sudah berusaha secara serempak dengan pedang dan kebutan, Hong-lay-mo-li gagal bikin golok lawan terlepas dari cekalannya, hatinyapun heran dan kagum. Baru saya ia hendak kerahkan sepuluh bagian tenaganya, untuk merebut golok lawan. Si gadis sudah bertindak lebih dulu, ujung goloknya mendadak mendak kebawah, terus melingkar kearah Hoan tiau-hiat dilutut Hong-lay-mo-li.

Golok bulan sabit ini sudah cukup aneh, permainannya jauh lebih aneh lagi, jauh berbeda dengan ilmu golok umumnya, sungguh tak pernah terpikir oleh Hong-lay-mo-li bahwa golok sabit lawan bisa melengkung dan menjojoh dari arah yang tak terduga, hampir saja dia kena diselomoti.

Untung gerak gerik Hong-lay-mo-li lincah dan cekatan, menghadapi bahaya sedikitpun tak menjadi gugup, disaat ujung golok tinggal setengah dim mengenai lututnya, tahu2 Hong-lay-mo-li menggeser kaki memutar badan, sebat sekali badannya mencelat minggir satu tombak jauhnya. Karena itu

terpaksa ia lepaskan gubatan kebutannya dan tak berhasil merebut golok musuh.

Saking kaget dan keheranan, disaat kedua pihak berpencar inilah Hong-lay-mo-li lekas bertanya: "Siapa she dan namamu, untuk apa kau kemari?"

"Kurangajar, siapa namaku toh kau belum tahu, kenapa lantas menyerang dengan keji? Kau tak kenal aku, aku sebaliknya kenal kau, jangan cerewet, lihat golok!" cahaya golok bagai kilat, "Sret" tahu2 ia membacok pula.

Suara gadis ini merdu dan nyaring, meski bernada marah, namun tetap bening dan enak didengar, keruan tergerak hati Hong-lay-mo-li, pikirnya: "Logat suaranya seperti gadis utara, jauh berbeda dengan logat Giok-bin-you-hou. Memangnya mereka dua orang yang berlainan, kenapa dia bilang kenal aku?" tapi serangan lawan sudah tiba, terpaksa ia tumplek perhatian melayani permainan golok si gadis rada lucu dan aneh, lebih aneh lagi bahwa golok bulan sabit inipun kadang kala blsva digunakan sebagai gantolan, ujung golok malah peranti menutuk Hiat-to pula, untung Hong-lay-mo-li cukup berpengalaman Lwekangnyapun setingkat lebih unggul, namun demikian ia hampir kewalahan menghadapi musuhnya yang satu ini.

Pertempuran kira2 sudah berlangsung lima puluhan jurus, lama kelamaan dengan seksama Hong-lay-mo-li lebih jelas perhatikan raut muka orang, memang bentuk wajah gadis ini agak mirip dengan Giok-bin-you-hou, tapi tampak pula perbedaannya, raut muka gadis ini lebih muda, rupawan dan berbadan lebih kurus, usia gadis ini terang belum genap dua puluh, jadi beberapa tahun lebih muda dari Giok-bin-yau-hou.

Baru sekarang Hong-lay-mo-li insaf akan kesalahannya, Tapi serangan golok si gadis amat gencar, mana Hong-lay-mo-li bisa pecah perhatian untuk bicara?

Ternyata gadis inipun curiga bahwa Hong-lay-mo-li adalah tokoh silat yang dipendam dibagian luar Jian-liu-cheng, jadi apa yang dia katakan kenal tak lain menyangka orang sebagai antek penghuni Jian-liu-cheng, jadi bukan benar2 tahu asal usulnya.

Sebaliknya Hong-lay-mo-li salah paham, pikirnya: "Tentunya gadis ini adalah adik kandung Giok-bin-yau-hou, Hm, meski dia bukan Giok-bin-yau-hou, setelah tahu siapa diriku, dia malah menyerang lebih ganas, se-akan2 hendak mengambil jiwaku, terang dia sehaluan dengan Giok-bin-yau-hou."

Bagaimana juga kepandaian pedang dan kebutan Hong-lay-mo-li amat lihay, untung Lwekangnya lebih tinggi, walau ilmu golok si gadis hebat, lima puluh jurus kemudian, dia mulai terdesak dibawah angin.

Disaat pertempuran berlangsung semakin seru, sekonyong2 terdengar kumandang gelak tawa orang yang sayup2 sampai, suaranya bening dan melengking menembus langit, Tanpa disadari bergetar jantung Hong-lay-mo-li, kejut dan heran pula, ternyata itulah ilmu tingkat tinggi yang menghimpun suara menjadi lembut dan dilontarkan ketempat yang jauh, suara gelombang panjang seperti ini harus dilandasi Lwe-kang yang ampuh baru bisa melontarkan kata2nya kepada orang yang dituju tanpa diketahui orang ke-dua. Hong-lay-mo-li kaget bukan lantaran gelombang panjang ini, tapi adalah gelak tawa yang lain dari yang lain itu.

Gelak tawa Siau-go-kan-kun pendekar Latah Hoa Kok-ham yang tiada keduanya sungguh girang dan kaget pula Hong-lay-mo-li, baru saja ia kerahkan tenaga hendak balas menggunakan suara gelombang panjang tiba2 didengarnya ditengah galak tawa yang sayup2 itu terdengar pula suara panggilan yang lirih dan terang: "Ah-sia! lekas kemari!" Memang Hoa Kok-ham sedang memanggil orang, tapi bukan

dirinya, Hoa Kok-ham sedang memanggil gadis yang bernama Ah-sia!

Segera dilihatnya gadis lawannya inipun mencebir bibir, melontarkan kata2nya dengan himpunan Lwe-kang lalu dikirim ketempat jauh, jawabannya adalah: "O! segera aku datang!" suaranya bening dan mengalun merdu, bagi orang yang tidak pandai menggunakan kepandaian suara gelombang panjang, pasti takkan mendengar apa yang diucapkannya.

Begitu melontarkan kata2nya, lekas si gadis me-rangsak dengan bacokan menggertak, sebat sekali ti-ba2 putar badan terus tinggal pergi. Begitu cepat laksana burung walet badannya berlompatan tapi dia bertindak hati2, kepalanya sering berpaling kebelakang, apakah Hong-lay-mo-li ada mengejar dirinya, dilihatnya Hong-lay-mo-li menjublek ditempatnya, dia kira orang gentar, diluar tahunya hati Hong-lay-mo-li" sedang hambar, tiada hasrat untuk mengejarnya.

Sekejap mata si gadis sudah tak kelihatan pula bayangannya, lekas Hong-lay-mo-li tenangkan hati, setelah direnungkan sebentar, lekas sekali ia sudah mengerti.

Urusan tidak sulit diraba, bahwa Pendekar Latah menggunakan suara gelombang panjang tentunya tak ingin jejaknya diketahui orang lain, maka dalam menyelidik keadaan Jian-liu-cheng bersama sigadis, mereka menggunakan cara rahasia ini saling berhubungan lebih jelas pula bahwa diantara nama si gadis tadi tentu ada menggunakan huruf "Sia",

Tujuan Hong-lay-mo-li menempuh perjalanan sejauh ini ke Kanglam memangnya hendak menemui Hoa Kok-ham, maksudnya hendak mencari tahu riwayat hidupnya, Tapi tak pernah terpikir olehnya, ditempat ini ia mendengar suara orang dikejauhan, keruan hati Hong-lay-mo-li mendelu dan hambar.

Disaat pikiran sedang kalut, tiba2 didengarnya suara langkah orang mendatangi disusul suara seseorang berkata:

"Kau tidak salah dengar? Benar2 suara benturan senjata keras?"

"Pasti takkan salah, lekas periksa kesana." kata seorang yang lain.

Hong-lay-mo-li baru insaf, bahwa pertempuran barusan sudah membuat kaget petugas yang meronda malam dari Jian-liu-cheng. Mengandal Gin-kangnya yang tinggi, setelah langkah kedua orang itu jauh, ia jejak kaki melesat naik kepucuk pohon.

Dengan meminjam bayang2 pohon yang gelap, Hong-lay-mo-li maju terus, ia tahu Jian-liu-cheng seumpama sarang naga, maka gerak geriknya harus hati2. Kira2 delapan li ia menyelusuri lembah sempit ini baru tiba didepan pintu gerbang perkampungan.

Tampak Jian-liu-cheng dibangun dilamping gunung, lereng bukit terdapat dibagian atas dan bawah, pohon liu laksana hutan rindang, pepohonan menghijau subur dan diatas bukit malah terdapat sebuah danau kecil.

Dari satu puncak kepuncak pohon yang lain Hong-lay-mo-li maju terus memasuki perkampungan. Dengan gaya Kim-ke-tok-lip (ayam emas berdiri kaki satu) ujung kakinya menutul didahan pohon liu dan berdiri dengan anteng, matanya menjelajah keadaan sekelilingnya.

Tampak bagian barat daya pepohonan-nya paling lebat, lapat2 dari sana pula terdengar suara tetabuan musik. Hong-lay-mo-li membatin: "Tentunya taman bunga berada disebelah sana, Jian-liu-cheng Chengcu sedang mengadakan pesta ulang tahunnya didalam taman."

Tengah ia me-reka2, tiba2 dilihatnya dahan pohon Liu disana tiada angin bergoyang sendiri, disusul sesosok bayangan melambung tinggi dengan tangkas berlari kearah

barat laut. Mata Hong-lay-mo-li cukup tajam, sekilas ia sudah melihat jelas bayangan orang ini adalah Iaki2 bangsa Nuchen yang dia curigai sebagai mata2 ditengah jalan tadi.

Cepat sekali bayangan orang itu sudah menyelinap hilang ditengah rumpun dedaonan lebat, Hong-lay mo-li kembangkan Ginkang, dari pucuk kepucuk pohon yang berderet itu maju terus kedepan, seenteng dahan liu melambai, seperti burung hinggap dipucuk pohon tanpa bersuara, selembar daonpun tiada yang tergetar jatuh, tanpa diketahui setan tak dilihat manusia, langsung iapun menuju kepagar tembok diarah barat laut itu.

Sebelah bawah memang sebuah taman kembang yang luas, ditengah2 taman sedang diadakan pesta, Taman ini dibangun menurut situasi gunung, cuma disana sini dibangun gardu, rumah2 berloteng dan pohon dan tambahan bukit2 palsu, seluk beluknya mirip benar dengan formasi barisan yang bisa menyesatkan pandangan mata orang biasa.

Keadaan taman terang benderang, lampion digantung di-pucak2 pohon, dengan segala variasi pajangan yang serasi dan kelihatan mewah dan semarak, terang hasil dari karya seorang ahli pajang yang kenamaan.

Di tengah sana adalah sebuah lapangan, itulah tempat latihan silat dari Jian-liu-cheng, pada dua sisi lapangan berderet rak2 tempat senjata. Dibagian selatan lapangan dibangun sebuah panggung, dimana opera kelasik sedang main.

Tapi tiada seorang penontonpun dibawah panggung, Kiranya lapangan dimana panggung dibangun dikelilingi banyak gardu, setiap gardu ada dihidangkan meja perjamuan, jadi para tamu bisa makan minum sambil nonton opera.

Untung dipojokan lereng sana, pepohonan disini tidak dihias dan dipasangi lampion, Tapi beberapa tukang ronda mondar mandir berkeliling. Hong-lay-mo-li memetik selembar

daon terus dijentiknya kepohon sebelah, dimana seekor burung besar sedang bertengger dan terkejut terbang bersuara, disaat perhatian tukang2 ronda itu tertuju kearah burung disana, sikap sekali Hong-lay-mo-li melayang turun dari pucuk pohon, sembunyi dibelakang sebuah bukit2an. Mimpipun para tukang ronda takkan menduga, dalam sekejap itu, seseorang sudah menyelundup kedalam taman besar ini.

Baru saja Hong-lay-mo-li menempatkan dirinya, terdengar suara ramai2 disebelah dalam, orang2 sedang ribut menghaturkan minuman kepada tuan rumah, "Semoga Liu-ang berusia panjang laksana gunung, banyak rejeki seluas lautan timur, silakan habiskan secangkir arak ini."

"Liu-ang, secangkir arak ini kukaturkan kepadamu mewakili tiga belas keluarga saudaraa di Thay-ouw, silakan kau minum."

"Arak Thay-smw Ong-cecu sudah kau habiskan, silakan minum pula arak dari Nima-jwan."

Waktu Hong-lay-mo-li mengintip kesana, tampak banyak orang sedang mengerumuni seorang laki2 tegak bermuka halus, mereka berebut menghaturkan arak kepada tuan rumah, jadi laki2 setengah baya ini tentunya majikan Jian-liu-cheng yang bernama Liu Goan-ka.

Maka terdengar Liu Goan-ka berkata lantang: "Te-rima kasih akan kebaikan saudara2, cuma betapapun kuat cara minumku, kalau satu persatu begini, aku takkan tahan juga akhirnya, lebih baik mari kita sama2 tenggak tiga cangkir saja."

Orang banyak masih beramai2 maju berdesak hendak menyodorkan cangkir araknya, Tiba2 terdengar sebuah suara yang menusuk pendengaran bicara: "Biarlah aku saja yang mencari jalan tengah, Hari ini adalah ulang tahun Liu-ang, para Enghiong dari berbagai penjuru sama berkumpul. Aku punya satu usul, lebih baik para saudara satu persatu tampil

kemuka mendemonstrasikan kepandaian tunggal masing2, sebagai kado persembahan kepada tuan rumah, bukankah cara ini jauh lebih berarti dari pada berebut menghatur arak segala?"

Bergetar jantung Hong-lay-mo-li mendengar suara ini, ternyata sipembicara bukan lain adalah Ki-lian-lo-koay Kim Cau-gak. Mau tak mau berpikir Hong-lay mo-li:

"Kukira Liu Goan-ka hanya seorang tuan tanah atau buaya darat yang merajai daerah setempat, ternyata urusan tidak sederhana seperti yang kukira, kiranya dia seorang pengkhianat bangsa yang sekongkol dengan negeri Kim! Em, memang salahku tidak mencari tahu dan menilainya terlalu gegabah, tanpa kusadari aku sudah masuk kesarang harimau."

Kata2 Kim Cau-gak banyak mendapat sambutan hadirin, tapi ada juga yang menentang, ada pula yang mengajukan keberatan, untunglah segera Kim Cau-gak menambahkan pula: "Ucapanku belum selesai pertunjukan ini memang harus diatur secara adil, setelah para tamu menunjukan kepandaiannya, diminta tuan rumahpun turun gelanggang, supaya kita beramai membuka mata melihat kepandaian sejati Liu-ang yang sakti."

Liu Goan-ka tertawa, katanya: "Kim-loko, bicara kepandaian sejati, hanya kau saja yang patut mendapatkan pujian ini, Kau memujiku terlalu muluk, cara bagaimana aku harus menerimanya?"

Kembali Hong-lay-mo-li kaget, demikian pula para hadirinpun ter-heran2, mereka tidak tahu asal usul Kim Cau-gak, melihat tuan rumah melayaninya begitu hormat dan memuji setinggi itu, para tamu segera berkata bersama:

"Beruntung hari ini kita bertemu dengan tokoh2 kosen, betapapun mohon Kim-losiansing nanti juga menunjukan

kepandaiannya yang sakti, tentu mata kita terbuka lebih lebar."

Kim Cau-gak tertawa, ujarnya: "Liu-chengcu bergurau saja kepadaku, pertunjukan ini adalah aku yang mengusulku, apa boleh buat, biar nanti akupun ikut turun gelanggang."

Maka berdirilah Ong Ih-ting Cong-cecu dari tiga belas keluarga di Thayouw, katanya: "Pertemuan hari ini, merupakan kumpulan para Enghiong dan Hohan dari segala pelosok di Kanglam, Setiap hadirin memiliki kepandaian tunggal masing2, kalau setiap orang harus maju satu persatu, mungkin tiga hari tiga malam takkan selesai. Maka kusulkan, diundi menurut keadaan disini saja, setiap penjuru angin terdiri dari timur, selatan, utara dan barat, para tamu mewakilkan satu orang yang terpandang untuk menghaturkan selamat kepada Liu-chengcu, entah bagaimana menurut pendapat para hadirin?"

Maka beramai2 para tamu dibagian barat ini berkata: "Bagian kita tentunya Ong-cecu yang mewakili, harap Ong-cecu tidak menolak tugas mulia ini."

Menolakpun tidak mungkin, terpaksa Ong Ih-ting berkata dengan tertawa: "Kepandaian rendah yang ku-latih, sebetulnya tak berani unjuk kejelekan disini, tapi demi menghormati hari ulang tahun Liu-chengcu, terpaksa aku tampil untuk menghibur Liu-chengcu. Siaute tadi salah bicara, biar kuhukum sendiri minum tiga cangkir."

Maka terdengar seorang Hwesio disebelah timur sana bergelak tawa sambil berdiri: "Kenapa kalian pilih aku orang beribadat?" suasana disinipun sedang ribut, terdengar seorang berseru: "Liong-in Taysu, kita semua sudah pingin tahu betapa hebat Bu-siang-ciang-lat yang kau yakinkan, Ong-cecu sudah terima tugas, kaupun tak usah menolak."

Diam2 Hong-lay-mo-li mengintip keluar, dilihatnya Liong-in Taysu adalah seorang Hwesio bermata besar beralis tebal,

kulit mukanya menonjol terlalu gemuk, pikirnya: "Naga2nya Hwesio yang tidak patuh akan ajaran agama, Tapi sampai dimana kelihatan Bu-siang-ciang-lat itu, belum pernah kudengar selama ini. Nanti harus kusaksikan dengan seksama."

Bagian selatan berbareng mengusulkan dua calon, calon pertama adalah Jau-hay-kiau Hoan Thong, lekas Hoan Thong goyang kedua tangan, katanya: "Jiko berada disini, mana boleh aku mengungkuli dia?"

Semua orang kaget, tanyanya: "Siapakah Jiko Hoan-thocu..." beberapa orang yang tahu segera berseru: "Apa Lamkiong-siansing juga hadir? Nah, nama beliau sudah terkenal seperti geledek berbunyi dipinggir telinga, kenapa tidak lekas perkenalkan kepada kita!" disusul seseorang memperkenalkan

"Lam-kiong-Siansing adalah Lamkiong Cau cianpwe salah satu dari Su-pak-thian yang menjagoi Tionggoan, sudah beberapa tahun beliau berada di Kanglam, beruntung hari ini bisa bertemu disini."

Baru Hong-lay-mo-li tahu saudara angkat Hoan Thong kiranya Lamkiong Cau. Lamkiong Cau adalah musuh San San, maka ia pasang kuping dan perhatikan orang yang satu ini.

Begitu nama Lam-pak-thian Lamkiong Cau disebut, ternyata banyak hadirin yang kenal, serempak mereka setuju mengajukan Lamkiong Cau sebagai wakil dari selatan.

Terpaksa Lamkiong Cau berdiri, orang berperawakan pendek dan kurus, tapi suaranya seperti genta, katanya: "Hoan-hiante, kenapa tugas berat ini kau jatuhkan kepundakku? Betapa banyak tokoh2 disini..."

"Ji-ko, kuharap kau berkesempatan untuk berkenalan dengan para saudara sehaluan di Kanglam, apalagi kepandaian silatmu lebih unggul dari aku, memangnya aku yang harus menunjukan kejelekanku?" Karena anjuran

saudara angkatnya, serta desakan para hadirin terpaksa Lamkiong Cau terima juga tugas.

Pendapat hadirin bagian utara sudah sepakat, mereka berkata: "Wakil bagian kita sudah jelas menjadi bagian Bun-siasing." calonnya sudah diajukan tapi tidak kelihatan orangnya.

"Nah itu Bun-siansing disana," seru seseorang, "Eh, untuk apa dia disana? Bun-siansing, kemarilah, lekas kemari."

Hong-lay-mo-li sembunyi dibelakang bukit, tampak tujuh delapan orang sedang berlari2 kearah tempat persembunyiannya, keruan terkejut hatinya: "Masakan mereka menemukan jejakku?"

Orang2 itu berhenti didepan bukit2an, katanya: "Bun-siansing, minum baru separo, kenapa kau kemari manjat gunung segala? Apa sih yang kau pandang disitu?"

Setelah ber-kaok2 beberapa kali, baru terdengar jawaban sebuah suara: "Eh, kalian sedang panggil aku? Maaf, maaf, aku terlalu asyik, sampai tidak ku-dengar."

Baru Hong-lay-mo-li tahu bahwa Bun-siansing yang dipanggil2 ini ternyata berada dibalik bukit sebelahnya, jadi hanya teraling sebuah batu, Kembali bercekat hati Hong-lay-mo-li, pikirnya: "Kapan orang ini manjat kemari, ternyata tidak kudengar sama sekali."

Disaat Hong-lay-mo-li keheranan dan ber-tanya2 dalam hati, orang2 itu sudah mengiringi Bun-siansing kembali kegardunya, Dari sela2 batu Hong-lay-mo-li mengintip dilihatnya orang ini berdandan seperti pelajar berusia tiga puluhan.

Terdengar Suseng itu berkata: "Kalian pilih aku, aku sih memang pandai membuat syair dan tulisan ber-seni, bicara soal kepandaian sakti, kukira kalian salah pilih orang."

Semua orang sama gelak tawa, katanya: "Bun-siansing, memang kita ingin berkenalan seni tulismu, cukup asal kau suka menjadi wakil kita, terserah apa yang ingin kau tulis, kita beramai akan memberi tepukan tangan kepadamu."

"Kalian begini percaya dan besar harapan, baiklah terpaksa aku tampil kedepan."

Lalu terdengar seseorang berseru lantang: "Wakil dari utara sudah terpilih, yaitu Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan."

Liu Goan-ka berkata terhadap Kim Cau-gak: "Bun-siansing ini suka tamasya bersenandung dan seni tulis, sasterawan aneh dari Kanglam, cuma dia bukan golongan Liok-lim. Kim-locianpwe boleh bersahabat dengan dia."

Kim Cau-gak mengangguk, ujarnya: "O, Thi-pit su-seng Bun Yat-hoan? Aku memang pernah dengar namanya, Di Kanglam memang tidak sedikit orang2 berbakat."

Mendengar Kim dan Liu berdua begitu besar perhatiannya terhadap Thi-pit-su-seng, heran dan ber-tanya2 hati Hong-Iay mo-li, maka gerak gerik Bun Yat hoan yang aneh tadi menambah rasa curiganya.

Dengan seksama ia perhatikan Bu Yat-hoan yang berpakaian jubah panjang tipis, pikirnya: "JuIukannya Thi-pit-su-seng, tentunya tokoh kosen dalam permainan sepasang Boan-koan-pit, tapi kenapa dia tidak membawa senjata?"

Sementara itu pertunjukan opera diatas panggung sudah usai, para wakil yang hendak memberikan ucapan selamat satu persatu tampil kedepan, Mereka adalah Wakil timur: Liong-in Taysu, selatan: Lam-san-hou Lamkiong Cau, barat: Ong Ih-ting dari Thay-ouw, utara: Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan, ditambah Kim-lian-lo-koay, jumlahnya lima orang. Liu Goan-ka sendiri akan keluar setelah kelima orang ini habis mendemonstrasikan kepandaian masing2.

Diantara empat wakil2 ini hanya Lamkiong Cau seorang yang sedikit tahu asal usul Kim Cau-gak, tapi ia tidak berani mengatakan, segera ia tampil kedepan dan memberi hormat, katanya: "Kim-locianpwe, kami memberanikan diri menunjukan kejelekan dihadapan kau orang tua, sukalah memberi petunjuk."

"Ya, aku sebagai pendatang baru di Kanglam, silakan kalian boleh mulai lebih dulu." ujar Kim Cau-gak.

"Baiklah, kita boleh mulai dari timur lebih dulu," ujar Lam-san-hou Lamkiong Cau, "Llong-in Taysu, tiba giliranmu lebih dulu."

"Baik," tanpa sungkan2 Liong-in Taysu tampil ke-depan, "Biar aku dulu melepaskan otot dan melemaskan tulang." ditengah kalangan Liong-in Taysu meng-gosok2 tapak tangan, katanya pula: "Main apa ya? Baik, sudah ada, harap sediakan duapuluh keping tahu."

Para hadirin tertawa geli, serunya: "Liong-in Taysu kau ini Hwesio gadungan yang suka gares daging anjing, kenapa hari ini suka makan barang tak berjiwa ?"

"Tahu yang kuminta tidak untuk dimakan, Aku minta tahu yang masih mentah."

Ditengah percakapan ini seorang sudah berlari keluar dari dalam membawa sebaskom tahu, jumlahnya lebih banyak dari yang diminta seluruhnya ada tiga puluh dua, menunjuk sebuah batu persegi yang cukup besar berkata Liong-in Taysu: "Tolong dibantu, jajarkan satu persatu tahu2 itu diatas batu, hati2 sedikit jangan sampai rusak."

Dengan pelan dan hati2 pesuruh itu meletakan tahu itu jajar rapat diatas batu persegi, kebetulan pas2-an dengan permukaan batu datar itu. Segera Liong-in Taysu menjura keempat penjuru, serunya: "Siau-ceng akan perlihatkan

kepandaian cara memukul tahu, kalau sampai kesalahan tangan, harap jangan di-tertawakan."

Sudah tentu hadirin jadi ribut keheranan dan menyangka orang sedang bergurau belaka. Tampak dengan menghardik keras, "Wut" Liong-in layangkan telapak tangannya menghantam kearah tahu2 itu, ditengah suara kaget para hadirin tiba2 ia sudah tarik tangannya dan mundur kesamping.

Tahu barang empuk yang disentuh saja lantas hancur, waktu Liong-in Taysu pukulkan tapak tangannya, siapapun menyangka tahu2 itu pasti luluh, siapa tahu waktu mereka tegasi, tahu2 itu masih berada ditem-patnya tanpa kurang suatu apa.

Liong-in Taysu suruh pesuruh tadi dan katanya: "Bawa kembali tahu2 itu kedapur, dan periksa satu persatu apakah ada yang rusak?"

Dengan hati2 pesuruh itu jemput satu persatu tahu2 itu diletakan kedalam nampan, katanya: "Lapor Taysu, semuanya masih utuh, tapi, batu ini..."

Liong-in Taysu tertawa, katanya: "Kau boleh mundur, biar para hadirin memeriksa."

Banyak orang beramai2 maju ingin menyaksikan, ternyata batu bersegi ini sudah retak dan pecah menjadi empat potong, seperti pisau mengiris tahu, satu sama lain rata, seketika sorak sorai dan pujian gegap gumpita.

Maklumlah dengan kekuatan pukulan, bikin batu pecah tak perlu dibuat heran, lain dengan cara Liong-in Taysu barusan, kekuatan pukulannya lewat tahu2 yang empuk memecah batu yang keras itu.

Ditengah tepuk sorak para hadirin dengan membusungkan dada Liong-in Taysu melangkah ketempat duduknya.

Disusul Lamkiong Cau tampil ketengah gelanggang, Nama Lam-san-hou lebih tenar, semua orang pentang mata lebar2,

ingin mereka melihat tokoh salah satu dari Su-pak-thian ini punya kepandaian apa yang dapat mengungkuli Liong-in Taysu.

Tidak ketengah gelanggang Lamkiong Cau malah berdiri tujuh kaki dipinggir gelanggang, katanya sambil menjura: "Harap saudara2 disebelah sini menyingkir sedikit jauh, Nah, begitu, cukup sudah, terima kasih akan pengertian para saudara."

Sudah tentu ada tamu yang menggerutu, gelanggang begitu luas, kenapa malah mepet kepinggir arena mendekati penonton, Tapi semua orang sedang menunggu permainannya yang luar biasa, maka mereka menurut apa saya yang dia minta.

Tak nyana Lamkiong Cau hanya berkata secara tawar "Biar kumainkan Hek-hou-kun saja, latihanku belum matang, harap hadirin tidak kecewa."

Habis berkata, pelan2 ia mulai bergaya dan sejurus demi sejurus kaki tangannya bergerak seperti sedang berlatih sendiri.

Hek-hou-kun atau pukulan macan hitam adalah ilmu silat paling umum yang harus dipelajari oleh setiap calon murid yang ingin belajar silat. Dalam permaian Lamkiong Caupun tidak terlihat adanya tanda2 keistimewaan dan keluar biasaannya ilmu pukulan ini, cuma setiap gerak tangannya tentu membawa sambaran deru angin kencang yang menandakan kekuatan Lwekangnya yang tinggi.

Setengah sulutan dupa kemudian, rangkaian ilmu Hek-hou-kun inipun sudah selesai dimainkan, Lamkiong Cau merangkap kedua tangan serta berkata: "Selesai, harap hadirin memberi petunjuk!"

Seluruh hadirin sama heran dan saling memberi komentar bisik2. Maka berkatalah Liu Goan-ka dengan suara lantang: "Pukulan macan mencuri hati dan pukulan sakti seratus

langkah yang dimainkan Lamkiong Thocu sungguh hebat, kagum, kagum. Aku harus korbankan dua pucuk pohon Liu, tapi bisa melihat pertunjukan sehebat ini, kiranya cukup setimpal."

Baru hadirin sama terkejut mendengar pujian ini, bagi mereka yang tadi mencemooh kini terperanjat dan ber-tanya2, dimana letak kehebatan pukulan Lamkiong Cau tadi. Tengah hadirin keheranan, tiba2 tampak dua pohon liu tepat dihadapan Lamkiong Cau tadi yang berjarak tujuh tombak tanpa terhembus angin ber-goyang gontai sendiri, daon sama rontok, sekejap saja, "Bluuk" keduanya tumbang berbareng.

Liu Goah-ka menambahkan dengan tertawa: "Biar kujelaskan lebih lanjut dimana letak kehebatan dari pukulan macan mencuri hati tadi, silakan hadirin maju kesana dan kelupas kulit pohon itu, lihatlah poros batang kayunya, apa benar sudah membusuk?"

Bera-mai2 hadirin merubung maju, tapi waktu dahan pohon dipotong, tengahnya sudah kosong, seperti kayu keropos yang digrogoti rayap, Baru sekarang hadirin terkejut dan terbelalak kagum akan kehebatan kekuatan pukulan tadi.

Lamkiong Cau sendiripun amat terkejut, batin-nya: "Jian-liu-cheng-cu memang tak bernama kosong, intisari dari rahasia pukulanku ternyata dapat diselaminya dengan baik."

sementara Lu Goan-ka juga membatin: "Lamkiong Cau salah satu dari tokoh Su-pak-thian, sejak datang ke Kanglam selamanya malang melintang seorang diri lagaknya memandang rendah kaum persilatan disini. Kini kesempatan bagi ku untuk hajar adat kepadanya biar kapok dan mending kalau bisa tundukkan dia." maka segera ia berkata lantang:

"Terima kasih akan hadiah dari Lamkiong Thocu, mari kusuguh se-cangkir arak!" habis berkata ia angkat sebuah cangkir berisi penuh arak terus dilempar dari kejauhan.

Semua orang sama menengadah, tampak cangkir arak yang penuh berisi arak itu melayang dari dalam gardu melampaui gelanggang meluncur tenang dan lempang kedepan, se-olah2 ada tangan tak kelihatan yang menyanggahnya berjalan, jarak antara gardu satu sama lain kira2 ada seratus langkah, cangkir itu terus terbang lempang kearah Lamkiong Cau, Lekas Lamkiong Cau menggape tangan seraya berkata:

"Terima kasih akan suguhan arak Chengcu!" seperti tertekan suatu tenaga, cangkir itu berhenti ditengah udara-lalu pelan2 melayang turun ketengah telapak tangan-nya, arak dalam cangkir hanya muncrat dua tetes, kalau tidak diperhatikan takkan kelihatan.

Tepuk tangan dan pujian sorak sorai seketika memenuhi seluruh perkampungan. Cara menyuguh arak dari jarak ratusan langkah, baru muncrat dua tetes setelah diterima oleh sang tamu, sungguh merupakan kepandaian yang lebih hebat lagi dari pukulan macan mencuri hati yang menggerogoti isi pohon yang di tunjukan Lamkiong Cau tadi.

Sebagai seorang ahli silat, sudah tentu Hong-lay-mo-li dapat meraba dimana letak kehebatan dari kekuatan suguhan arak dari jarak ratusan langkah ini, mau tak mau tersirap juga hatinya, Batinnya: "Tak heran Kim-lian-lo-koay kelihatan rada segan dan memuji setinggi langit kepada Liu Goan-ka. Ternyata memang dia punya kepandaian sakti yang tiada taranya, Kepandaian melontarkan cangkir arak dari jarak sekian jauh memang dapat kulakukan juga, tapi setelah ratusan langkah kemudian masih mengandung kekuatan begitu besar, hal ini terang tak bisa kusamai, tak heran tokoh semacam Lamkiong Caupun terkalahkan sejurus, pukulan sakti Lamkiong Cau untuk merobohkan pohon memang hebat, tapi kalau dibanding dengan Tang-hay-liong dan Say-ci-hong, terang masih terpaut rada jauh.

San San sudah berhasil menyempurnakan latihan Yo-hun-kiam-hoat dan tiga puluh enam jurus Thian-lo-hud-tim ajaranku, kemungkinan cukup mampu untuk melawannya sama kuat."

Lamkiong Cau kalah satu jurus, tapi orang lain tidak tahu, semua bersorak memuji pula kepadanya, Lamkiong Cau sendiri merasa malu, menyesal dan kaget, lekas ia turun dan maju kedepan Liu Goan-ka menghaturkan secangkir arak, kali ini ia tidak berani pamer kepandaian segala, betul2 tunduk lahir batin.

Bun Yat-hoan berkata: "Ong-cecu, kini giliran-mu."

Ong Ih-ting maju ketengah gelanggang katanya: "Liu-chengcu, kembang sutra yang memenuhi taman-mu ini sungguh indah sekali, Aku harap Cengcu suka memberi beberapa kuntum kepadaku, supaya kubawa pulang untuk hadiah kepada putriku."

Ternyata ratusan pohon Liu yang terdapat didalam taman semua dihiasi dengan ceplok2 kembang yang dibuat dari kain sutra warna warni dengan berbagai bentuk pula, begitu pandai pembikin kembang2 sutra ini, sampai orang susah membedakan asli dan palsu dari ceplok2 kembang itu.

"Ong-toako," kata Liu Goan-ka, "Kembang yang mana kau penujui, silakan kau petik sendiri."

Hadirin menjadi heran dan tak mengerti, Ong Ih-ting tidak main silat mendemonstraskan kepandaian-nya, koh malah hendak memetik kembang.

Berseru Ong Ih-ting: "Silakan saudara mana yang sudi menemani aku memilih kembang," semua orang ingin melihat kepandaian Ong Ih-ting meski heran, ada juga beberapa orang yang keluar berbondong2 dibelakangnya, Sambil celingukan Oh Ih-ting menilai dan memilih bersama orang2 yang berbondong2 dibeIakangnya, seluruhnya dia pilih delapan belas kun-tum, masing2 berada diatas delapan belas

pucuk pohon yang tersebar ditimur, selatan, utara dan barat, Ong Ih-ting minta orang2 dibelakangnya memberi tanda pada setiap kuntum kembang yang dipilihnya, tapi tidak lantas dipetik, setelah cukup memilih dengan tepuk2 tangan ia berkata tertawa:

"Cukup, cukup, kalau terlalu banyak, nanti malah membosankan." setelah menghaturkan terima kasih kepada orang banyak, seorang diri ia kembali ketengah gelanggang.

Seseorang berseru tanya: "Ong-cecu, kepandaian apa yang hendak kau latih dihadapan orang banyak?"

"Aku tak punya kepandaian apa2, paling aku hanya sedikit ikut meramaikan saja, barusan para saudara sudah memilihkan delapan belas kuntum kembang untuk putriku, aku haturkan terima kasih, biarlah ke-delapan belas kembang itu kupetik bersama dan kubawa pulang saja."

Orang banyak melengak heran pula: "Memetik kembang masakah perlu pakai kepandaian segala? Kenapa tadi tidak dia petik sekalian?" terdengar Ong Ih-ting bicara lebih lanjut: "Delapan belas kuntum kembang akan kupetik bersama, kalau ada kurang sekuntum saja, aku rela dihukum minum tiga cangkir!"

Baru sekarang hadirin gempar mendengar ucapan Ong Ih-ting, disaat semua orang sedang bertanya2, Ong Ih-ting sedang menjura kesekeliling gelanggang seketika cahaya emas bertaburan menyilaukan mata, melesat keempat penjuru dengan suara mendesis ramai.

Penonton yang dekat gelanggang lekas mengkeret badan menyembunyikan kepala dibawah lengan bajunya, takut tersambit oleh senjata rahasia, Tak lama kemudian, Ong Ih-ting bergelak tawa pula kata-nya: "Delapan belas kuntum kembang sudah kupetik, silakan saudara2 melihatnya, apa benar kembang yang sudah diberi tanda tadi?"

Taman ini dipenuh sesak oleh para tamu, delapan belas kuntum kembang melayang jatuh dari delapan belas pucuk pohon, tanpa diminta orang2 sekitarnya sudah berebut menjemputnya, lalu sama dikumpulkan dan jumlahnya memang tepat delapan belas kuntum, setiap kuntum kembang memang sudah ada tanda2 yang tadi dibubuhkan.

Seorang pesuruh dari Liu-keh-cbeng segera membawa nampan dan mengumpulkan delapan belas kuntum kembang itu dihaturkan kepada Ong Ih-ting. seketika sorak sorai tepuk tangan amat riuh.

Ternyata setiap kuntum kembang itu diikat dan dicentelkan diatas dahan pohon dengan seutas kawat lembut, Ong Ih-ting hamburkan Bwe-hoa-ciam sekaligus keempat penjuru, dan memutus kawat2 itu sehingga kembang2 yang sudah terpilih itu sama jatuh, tiada sekuntumpun yang menjadi rusak atau kotor.

Sekaligus ia timpukan delapan belas batang Bwe-hoa-ciam sudah merupakan kepandaian yang sulit, apalagi mengincar sasaran kembang yang tersebar diberbagai pelosok lagi, tenaganyapun pas2an cuma memutus kawat2 lembut saja, sudah tentu kepandaian macam ini jauh lebih menakjupkan lagi.

Kapan hadirin pernah melihat kepandaian tinggi seaneh ini. Diam2 Hong-lay-mo-li juga memuji dalam hati: "Ternyata kawan2 Bulim di Kanglam juga banyak tokoh2 lihay yang takkan kalah dari tokoh2 kosen di utara. Malam ini aku harus luar biasa hati2."

Ong Ih-ting tertawa, katanya: "Yang lebih bagus masih akan dipertunjukan pada babak selanjutnya, silakan hadirin simpan tenaga untuk bersorak sekuatnya."

Semua orang semakin senang dan takjup, teriak-nya: "Ya, sekarang giliran kita melihat kebolehan Bun-siansing."

Kebesaran nama Bun Yat-hoan memang jauh lebih tinggi dari Ong Ih-ting dalam pandangan orang2 Kanglam, banyak orang tahu dia sebagai tokoh kelana aneh yang punya kepandaian tinggi, tapi sampai dimana tingkat kepandaiannya jarang orang tahu, Kini tiba gilirannya tampil kegelanggang, belum lagi mulai, langkahnya sudah disambut tepuk tangan dan pujian ramai.

Bun Yat-hoat malah tampil kedepan dengan muka kecut,katanya: "Aku dipaksa tampil kedepan, seperti menantu jelek harus menghadap mertua, Teman2 tadi sudah keluarkan kepandaian yang hebat2, aku sebaliknya hanya bisa main cakar kucing, apa yang harus kutunjukan disini?"

Ada orang menanggapi: "Bun-siansing tak usah merendah diri, silakan kau tunjukan kemahiranmu sendiri."

"Kemahiranku? Coba kupikir dulu, aku punya kemahiran apa sih? Waktu kecil aku cuma belajar membaca beberapa hari, huruf yang bisa kutulis tidak lebih tiga ratus biji Em, ada, ada, hari ini adalah hari ulang tahun Liu-chengcu genap usia enam puluh, biar kubuatkan sepasang syair sebagai kado persembahanku saja."

Liu Goan-ka berkata: "Hari ulang tahunku ini, bila mendapat kado syair ciptaan Bun-siansing, tentunya membawa semarak perayaan hari ini, silakan Bun-sian-sing segera kerjakan karyanya."

Kata Bun Yat-hoan: "Ke-mana2 aku jarang membawa kertas dan alat tulis, harap Liu-chengcu suka pinjamkan kepadaku."

Liu Goan-ka rada curiga, tanyanya: "Bun-siansing ingin menggunakan potlot apa?"

"Sudah tentu pakai potlot bulu! Aku hanya bisa menulis tak bisa mengukir, kalau tak menggunakan potlot bulu, masakah harus menggunakan potlot besi?"

Semula hadirin sama menyangka, sebagai tokoh yang dijuluki Thi-pit-suseng (pelajar potlot besi), tentunya orang akan pamerkan kemahirannya dengan sepasang potlot besinya sendiri, tak nyana orang dengan serius minta potlot bulu, agaknya orang memang hendak membuat syair sesungguhnya,

Segera Liu Goan-ka suruh pembantunya mengambil banyak potlot bulu, Bun Yat-hoan memilih sebatang yang paling besar terbuat dari bulu serigala, katanya: "Syair tampilan harus ditulis dengan huruf2 besar, nuIis huruf2 besar paling gampang menunjukan kejelekkan, Biar aku gunakan potlot paling besar ini." pembantu itu ragu2, katanya: "Bun-siansing seakan naik panggung disana sudah kusiapkan meja, sebentar kuadukkan tintanya."

"Tak usah." sahut Bun Yat-hoan, "Potlot segede ini, kertasmu kurang panjang, aku pun tak perlu pakai tinta." kembali hadirin dibuat heran, menulis masa tidak pakai tinta segala.

"Kui-hok!" seru Liu Goan-ka, "Kau tidak tahu dan jangan ganggu Bun-sianing, dimana Bun-siansing suka menulis boleh silakan saja."

"Ya," pembantu itu mengiakan, "Bun-siansing silakan."

Sambil menentang potlot besar itu berkata Bun-yat-hoan: "Syairku ini akan kulis didinding bukit saja, Lu-chengcu, maaf bila aku merusak taman dan pemandangan indah disini." langsung ia menghampiri ke arah bukit dimana Hong-lay-mo-li menyembunyikan diri, sudah tentu Hong-lay-mo-li jadi tegang dan was2, kebutan ia genggam dengan kencang, siap siaga turun tangan lebih dulu bila Bun Yat-hoan menunjukan sesuatu gerakan yang tidak menguntungkan dirinya.

Sementara itu Bun Yat-hoan mondar-mandir pura2 memilih tempat yang cocok, sekonyong2 Hong-lay-mo-li mendengar

suara orang seperti berbisik dipinggir kupingnya: "Nona dibelakang bukit dengar-kan, aku kagum akan keberanianmu, tapi jiwamu akan sia2 kau korbankan disini, sebentar Liu Goan-ka akan turun gelanggang, kalau sampai konangan olehnya, tumbuh sayappun kau tekan bisa terbang, Disaat perhatian hadirin tertuju kepadaku, lekas kau menyingkir saja." Bun Yat-hoan gunakan ilmu mengirim gelombang panjang, kecuali Hong-lay-mo-li tiada orang lain yang mendengar

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu maksud baik Bun Yat-hoan, Batinnya: "Agaknya malam ini boleh berkurang seorang musuh tangguh." diam2 ia terima kasih akan maksud baik Bun Yat-hoan, tapi dia berkeputusan hendak menonton sampai babak terakhir.

Ditengah suara ribut para hadirin yang menunggu tak sabar lagi, dengan ringan Bun Yathoan tiba2 enjot kakinya melayang naik hinggap dipucuk sebuah dahan, dahan ini kebetulan menjuntai kearah dinding bukit. Dahan sebesar ibu jari, namun Bun Yat-hoan bisa duduk bersila tanpa bergeming, se-olah2 yang duduk diatas dahan adalah seekor kecapung, meski perawakan Bun Yat-hoan tidak besar, sedikitnya ada seratus kati berat badannya, namun dahan liu itu sedikitpun tidak bergeming atau melengkung. Gin-kang sehebat ini, kapan hadirin pernah melihatnya, kembali seluruh gelanggang diramaikan sorak sorai dan pujian muluk2.

Agaknya Bun Yat-hoan harus tenangkan diri dan membetulkan tempat duduknya lebih dulu dengan gaya yang di-buat2, dahan pohon tampak rada tenggelam, disusul ia gerakan potlotnya, cepat sekali Bun Yat-hoan sudah menggores2 didinding bukit yang keras itu, setiap goresan potlot bulunya seketika bubuk batu beterbangan, sekejap saja diatas dinding sudah tertulis sehuruf Thian".

Begitulah dahan pohon semakin melengkung kebawah mengiringi gerak tangan Bun Yat-hoan, kejap lain ia sudah

menulis Thian memberi kehidupan manusia tambah usia!" Tujuan hadirin memang ingin melihat kepandaian silatnya, bukan menilai seni tulisnya, sampaipun Hong-lay-mo-li diam2pun memuji dalam hati. Tanpa menunggu syair tampilan selanjutnya, seluruh gelanggang kembali gemuruh oleh tepuk tangan.

Bun Yat-hoan garuk2 kepala sebentar lalu meleng kepala seperti berpikir mencari ilham, tanpa kelihatan badannya bergerak, tiba2 tubuhnya melayang ke dahan lain disebelahnya tetap bergaya duduk seperti semula, dimana setiap goresan potlot bulunya menimbulkan hujan debu pula, sebentar saja syair tampilan-nyapun sudah dia ukir diatas dinding bukit itu, bunyinya adalah "kau punya tameng aku punya tombak."

Bagi hadirin yang bisa menyelami arti kedua syair tampilan ini jadi beradu muka tak berani bersuara, Hampir saja Hong-lay-mo-li tertawa geli, batinnya: "Bagus, cocok benar syair "kau punya tameng aku punya tomobak"! Coba dimana kulit tua Liu Goan-ka hendak dicentelkan?"

Sementara itu Bun Yat-hoan sudah buang potlotnya dan melayang turun sambil tepuk2 tangan, serunya tertawa: "Thian memberi kehidupan manusia tambah umur, kau punya tameng aku punya tombak, tampilannya mestinya kurang cocok, namun boleh juga ditrapkan menjadi satu, bagaimana pendapat para hadir ini?"

"Sontoloyo! "Liu Goan-ka mendamprat dalam hati "Kupandang kau sebagai tamu agung, sebaliknya berani mengolok2 dihadapan orang banyak, Terang kau sengaja menantang bahwa apapun yang kulakukan, jangan kau menentang maksudku?"

Tapi sebagai tuan rumah yang dipandang sebagai pimpinan Bulim d iKanglam, meski marah, tak enak ia umbar adatnya.

Malah Kim Cau-gak yang bersikap kurang senang ejeknya: "Bun-siansing, apa maksud tulisan syairmu ini, aku mohon penjelasan."

"Aku hanya mengejar kebenaran saja peduli maksud apa segala? Kau kira apa maksudnya?" jawaban Bun Yat-hoan mengandung sindiran.

"Memangnya sikapmu ini benar terhadap Liu-chengcu?"

"Aku sudah selesai dengan buah karyaku yang memeras keringatku, apakah orang lain anggap benar aku tidak tahu, aku hanya mengejar kebenaranku sendiri."

Kim Cau-gak mendengus, tantangnya: "Kau punya tameng tidak?"

Pertunjukan hebat apa yang akan diperlihatkan Liu Goan-ka kepada hadirin? Apakah jejak Hong-Iay-mo-li bekal konangan?

Siapa lebih unggul antara Pendekar Latah Hoa Kok-ham kontra Kim Cau-gak?

Betapa perasaan Hong-Iay-mo-Ii berhadapan dengan sang ayah yang dia masih sangsikan jiwanya?

Bagian 11

Terbalik biji Bun Yat-hoan, "Kim siansing, ilmu tombakmu agaknya harus kau latih lagi lebih matang."

Seperti diketahui dulu Kim Cau-gak pernah tertusuk perutnya oleh Nyo Cay-hien anak buah Gak Hui sampai isi perutnya dedel dowel, ucapan Bun Yat-hoan justru tepat mengorek boroknya, keruan Kim Cau-gak berjingkrak gusar.

Tiba2 terdengar Liu Goan-ka ter-bahak2, dengan langkah lebar ia turun memasuki gelanggang.

Sudah tentu hal ini malah kebetulan bagi Kim Cau-gak, maklum kedatangannya ini secara diam2 membawa tugas penting dari raja Kim Wanyan Liang, untuk melaksanakan apa2 yang dibebankan dipundaknya, se-kali2 jejak dan asal usulnya pantang diketahui orang banyak.

Tapi dari nada ucapan Bun Yat-hoan barusan, se-olah2 dia sudah tahu sedikit asal usul Kim Cau-gak, sudah tentu Kim Cau-gak lebih ragu2 dan waspada.

Bun Yat-hoanpun sedang membatin: "Masa Liu Goan-ka sengaja hendak bentrok denganku dihadapan umum?"

Terdengar Liu Goan-ka berkata: "Seni tulisan Bun-siansing tentunya amat bernilai, sayang mataku yang sudah tua ini rada lamur, biar aku lihat dari dekat saja." ditengah bisik2 orang banyak Liu Goan-ka melangkah dengan wajar dan tenang, sudah tentu tindak tanduknya jauh diluar dugaan orang banyak, Bun Yat-hoan sendiri pun melongo, tak tahu apa yang hendak orang lakukan.

Liu Goan-ka melangkah biasa, tapi setiap kakinya melangkah, badannya meluncur tujuh delapan kaki, setapak demi setapak langsung lurus menghampiri bukit2an itu. Tiba2 mencelos hati Bun Yat-hoan, batinnya: "Gadis yang sembunyi dibalik itu entah sudah pergi belum?"

"Apakah karya Bun-siansing ditulis disini?" kata Liu Goan-ka menghela napas, "Aku memang sudah tua tak berguna lagi, berdiri dibawah tak kelihatan, em, terpaksa biar aku manjat saja." dia gunakan istilah manjat, bahwasanya sekali enjot kaki badannya melompat naik k-eatas.

Ditengah tepuk sorai hadirin, tampak badannya melambung naik hinggap diatas dahan pohon 1iu. Tadi Bun Yat-hoan harus salto dulu ditengah udara baru hinggap diatas dahan pohon, sebaliknya badan Liu Goan-ka tetap tegak seperti tongkat, meniru perbuatan Bun Yat-hoan diapun duduk bersila, ternyata sedikitpun dahan pohon tidak bergeming.

Kelihatannya gayanya tidak seindah Bun Yat-hoan, tapi tokoh2 kosen yang hadir cukup tahu, lompatan lempang tegak keatas dan hinggap dengan enteng seperti itu, tenaga yang menekan diatas dahan pohon lebih besar, Tapi bukan lantaran ini lantas boleh dikatakan bahwa Ginkangnya lebih unggul dari Bun Yat-hoan, paling gerakannya ini jauh lebih sulit dilakukan daripada Bun Yat-hoan tadi.

Liu Goan-ka kebutkan dulu lengan bajunya keatas dinding bukit lalu mendekatkan matanya seperti orang lamur melihat sesuatu yang menarik hatinya, katanya berani "Bun-siansing, sebetulnya adakah kau menulis diatas dinding ini, kenapa aku tidak melihatnya?" habis kata2nya dia lantas lompat turun dari atas.

Seketika suasana seluruh taman sunyi senyap, semua orang terbelalak dan melongo, seperti main sulapan saja, dalam sekejap mata tulisan syair timpalan diatas dinding bukit ternyata sudah terhapus lenyap tak berbekas lagi. Jadi hanya dinding halus mengkilap saja yang barusan dihadapi Liu Goan-ka.

Setelah melengak, hadirin lantas paham, ternyata Liu Goan-ka sudah pamerkan kepandaannya yang sakti, menggunakan lengan bajunya cukup mengusap saja dia sudah hapus huruf2 ukiran Bun Yat-hoan diatas dinding bukit2an itu.

Menggerakan potlot bulu Bun Yat-hoan mengukir tulisan, sebaliknya mengusap lengan baju Liu Goan-ka menghapus ukiran itu, sungguh masing2 mempunyai keunggulan dan kehebatannya sendiri2, sulit dibedakan siapa tinggi dan siapa asor.

Kim Cau-gak memang ingin mereka bentrok segera ia menghasut "Nah inilah baru cocok kau punya tameng aku punya tombak, Bun-siansing, potlot bulumu belum jadi potlot gundul, apa kau ingin menulis syair pula?"

Sikap Liu Goan-ka tetap wajar, katanya menjura setiba ditengah gelanggang: "Usiaku sudah tua, mataku lamur, Bun-siansing, boleh kau pilih suatu hari lain yang baik, tolong kau tuliskan pula syair tampilan yang lain untuk hiasan kamar bukuku."

Bun Yat-hoan bergelak tertawa, ujarnya: "Benar, dalam taman ini sudah banyak terdapat buah karya pujangga2 kuno, tulisanku menambah buruk pemandangan saja."

Sikap kedua orang adem ayem, se-olah2 masing2 amat kagum, suasana tegang seketika mulai mereda.

Melihat bentrokan tidak jadi, Kim Cau-gak jadi masgul dan uring2an. Lekas Liu Goan-ka berkata: "Kim-toako, sekarang tibalah saatnya kau pamerkan kepandaianmu!"

"Berbagai kepandaian hebat2 sudah sama dipancarkan. Hari ini kita hadir dalam perjamuan, tentunya arak sudah cukup banyak kita tenggak, kepandaian apa2 aku tak mampu, biarlah aku bermain menyuguh air teh saja kepada hadirin."

Diantara sekian tamu2 yang hadir dalam pesta ulang tahun Liu Goan-ka ini, kecuali Bun Yat-hoan menarik perhatian semua hadirin, Kim Cau-gakpun tidak diketahui asal usulnya pula, malah sikap dan tutur kata Liu Goan-ka begitu mengindahkan kepada-nya, maka semua orang ingin benar melihat sampai dimana tingkat kepandaian silat orang ini.

Disaat semua orang mereka2 dan heran mendengar kata2nya, Kim Cau-gak sudah tiba ditengah gelanggang dan berkata pelan2: "Liu-chengcu, sering aku dengar orang2 di Kang-lam mempunyai seni menikmati minuman teh. Untuk minum teh baik, kecuali daon tehnya yang bagus, harus mengutamakan pula air hujan untuk menyeduh teh, selain itu masih ada pula air lain yang lebih baik mutunya."

"Benar, umumnya banyak orang sudah tahu bahwa air yang keluar di Hou-bau-cwan (sumber air harimau lari) dari Ling-in-si di Ling-an adalah yang terbaik. Tapi jarak Ling-an ada ratusan li jauhnya, tak mungkin aku mengirimnya kesini. Tapi aku ada menyimpan air yang khusus untuk menyeduh teh pula, tentunya mutunya jauh lebih baik dari air yang keluar di Hou-bau-cwan itu."

"Air apakah itu ?" semua hadirin ber-tanya2.

"Tahun yang lalu aku berhasil mengumpulkan salju dari sari bunga Bwe di Phoan-hiang-si, setahun lamanya kupendam didalam tanah dengan timbunan bongkah2 es lagi, sampai sekarang sari salju itu belum mencair, tentu nikmat untuk menyeduh teh." sementara itu seorang pembantu rumah tangga Liu Goan-ka sudah memanggul sebuah guci yang berisi salju sari kembang Bwe yang wangi itu ketengah lapangan.

Kata Kim Cau-gak: "Harap Liu-chengcu suka idzinkan aku nanti menghaturkan air teh kepada para tamu, Tentunya hadirin tidak sabar lagi, kalau digodok tentu terlalu lama, biarlah kubantu menyeduh-nya supaya cepat."

Liu Goan-ka tahu bahwa orang ingin pamer kebolehan ilmunya dihadapan umum, segera ia berkata dengan tertawa: "Tanpa membuat api Kim-Loiansing bisa menyeduh teh, sebelum kita kenyang menikmati air teh itu, biarlah mata kita terbuka melihat kehebatan ilmunya yang tiada taranya."

Menghadapi guci berisi salju sari kembang Bwe itu, berkata pula Kim Cau-gak: "Tolong beri pinjam sebuah baskom lagi."

Liu Goan-ka tahu pertunjukan ilmu apa yang hendak orang lakukan, segera ia menjawab: "Juga sudah disiapkan itulah sebuah baskom pualam!"

Dua orang segera menggotong datang sebuah baskom pualam ketengah gelanggang, tampak baskom ini lebih besar dari baskom umumnya, warnanya putih susu, halus dan

bersih, terang benda mestika seperti itu tak ternilai harganya, Hadirin sedang heran.

Kim Cau-gak sudah menuang salju sari kembang Bwe itu kedalam baskom, isinya pas memenuhi baskom itu, salju sari kembang Bwe didalam guci memang ada sebagian yang belum mencair, jadi masih merupakan prongkolan seperti es batu, seluruh gelanggang seketika diliputi bau wangi semerbak yang menyegarkan badan.

Semua hadirin pasang mata dengan cermat, ingin mereka melihat cara bagaimana Kim Cau-gak hendak menyeduh teh tanpa menggunakan api, tampak jari tengah Kim Cau-gak ditusukan kedalam baskom, dengan jarinya ini pelan2 ia mengaduk, mulut mengoceh:

"Aduh, dingin, dingin sekali!" sekejap saja perongkolan salju dalam baskom itu sudah mencair, sebentar lagi mulai mengepulkan uap, dalam setengah sulutan dupa, sebaskom air dari salju sari kembang Bwe itu sudah mendidih, mengeluarkan suara gemerutuk. Kapan hadirin pernah melihat Lwekang sakti seaneh ini, semua berdiri melongo dan terkesima, ada pula yang melelet lidah!

Diam2 Bun Yat-hoan membatin: "Tua bangka ini memang terlalu pongah dan tak bernama kosong, Tapi untuk mengalahkan aku tidak mudah, aku hendak mengalahkan dia juga sulit, biarlah aku menunggu pendekar Latah Hoa Kok-ham baru mencari daya untuk menghadapinya."

Tak nyana bila Bun Yat-hoan tiada minat menempur dia, sebaliknya Kim Cau-gak sengaja hendak cari gara2 kepadanya, Kim Cau-gak menjemput sebuah cangkir pualam, lalu dicomotnya daon2 teh dimasukan kedalam cangkir, sementara jari2 tangan kiri mencomot pula ditengah udara kosong, seketika air mendidih itu menyembur keluar seperti seutas rantai masuk kedalam cangkir, air merata melebihi permukaan cangkir, tapi air teh tidak menetes keluar.

Dengan mengacungkan cangkir palam ini Kim Cau-gak berkata kepada Bun Yat-hoan: "Bun-siansing Bun-bu-cwan-cay, aku orang she Kim kagum sekali, nih aku haturkan secangkir air teh kepadamu lebih dulu!" pelan2 jarinya menjentik, cangkir itu terbang kearah Bun Yat-hoan, secara diam2 ia sudah kerahkan tenaga dalamnya yang tersembunyi bila siapa saja menyentuh cangkir itu, air teh panas didalam cangkir seketika akan tumpah, sehingga orang itu dibuat malu dihadapan umum.

Kedua tangan Bun Yat-hoan terselubung didalam lengan bajunya, hakikatnya dia tidak sudi menerima cangkir ini, mulutnya malah menggumam: "Sayang, sayang, membuang2 seguci salju sari kembang Bwe yang mahal ini, walaupun bukan air cuci kaki siibu, air buat cuci tangan mana boleh diminum?"

Aneh benar, waktu cangkir itu terbang sampai di depan Bun Yat-hoan, se-akan2 dibendung oleh sepasang tangan yang tak kelihatan, berhenti sebentar, mendadak berputar kelain arah terus terbang kesamping. Ternyata secara diam2 Bun Yat-hoan meniupnya sekali, dia gunakan kepandaian pinjam tenaga memunahkan kekuatan dari tingkat tinggi, sehingga cangkir itu terbang kearah lain.

Seketika Kim Cau-gak berubah rona mukanya, Baru saja dia hendak marah, tiba2 didengarnya Liu Goan-ka bergelak tertawa, katanya: "Aku ini seorang kasar, tidak perlu pilih barang bersih atau kotor segala, biarlah kuminum saja." dari kejauhan tangannya melambai cangkir itu lantas belok kearahnya dan jatuh diatas telapak tangannya, air panas didalam cangkir berubah seperti tongkat perak mumbul keatas, lekas Liu Goan-ka buka mulut menyedotnya sampai habis.

Karena tuan rumah menempuh jalan tengah dan berusaha melerai, Kim Cau-gak tak enak meneruskan tantangannya

kepada Bun Yat-hoan, katanya dingin: "Liu-ang, biar kukembalikan salju sari kembang Bwe-mu tadi, supaya Bun-siansing tidak muring2." lalu diangkatnya baskom pualam itu dengan kedua tangannya terus diangsurkan kehadapan Liu Goan-ka, tampak air salju yang semula mendidih dalam sekejap mata sudah membeku seluruhnya.

Kali ini dia menggunakan Siu-lo-im-sat-kang, dengan kekuatan hawa dinginnya, tidak sulit ia bikin air yang sudah mendidih karena kekuatan jari Lui-sm-cinya tadi menjadi beku.

Betapa hebat kekuatan Lwekang berlawanan seperti ini, memang cukup menggetarkan nyali setiap hadirin, Bun Yat-hoan memang tidak perlu gentar, tapi hatinya rada kejut.

Berkat pengalamannya yang luas ia cukup tahu akan kedua ilmu aneh ini, tapi tidak diketahui olehnya bahwa latihan Kim Cau-gak baru mencapai tingkat ketujuh saja, masih jauh dari kesempurnaan.

Liu Goan-ka tertawa, ujarnya: "Kalian adalah teman baikku, jangan lantaran urusan sekecil ini lantas bentrok, Beruntung kalian sudi mempamerkan kepandaian masing2, orang she Liu harus membalas kehormatan yang besar ini." lalu ia suruh orang membawa baskom salju itu kedalam dan digodok serta menyeduh teh untuk disuguhkan kepada hadirin, setelah itu baru pelan2 ia melangkah turun kegelanggang, seketika seluruh hadirin menjadi tegang dan sunyi senyap, semua pasang mata tanpa berkedip.

Memang setelah kelima tamunya satu persatu memperlihatkan kebolehan silat mereka masing2, kini giliran tuan rumah sendiri yang harus tampil juga untuk membalas penghormatan seluruh hadirin, sebagai tokoh puncak yang disegani diseluruh Kanglam, sudah tentu perbawa dan situasi jauh lebih mantap dan tegang, semua menahan napas dan pasang mata dengan seksama.

Bahwasanya secara beruntun tadi Liu Goan-ka sudah tunjukan dua macam kepandaiannya yang sakti, Kini dia sendiri harus memperlihatkan kepandaian sejatinya, tentu akan ditunjukan ilmu yang hebat dan menggetarkan sanubari setiap tamunya, maka dengan rasa tegang para tamu berbondong2 maju merubung kepinggir gelanggang.

Jauh diluar dugaan, tidak segera mainkan kepandaian silat sejati, Liu Goan-ka malah merogoh keluar beberapa kartu undangan, dengan bergelak tawa menengadah ia berkata pelan2: "Pertama2 Losiu hatur-kan banyak terima kasih akan kehadiran para saudara yang sudi datang dalam pesta ulang tahunku yang ke-enam puluh ini, maaf bila pelayanan kami kurang sempurna. Selama puluhan tahun banyak sekali teman2 yang tersebar diseluruh melosok dunia, sehingga mungkin ada yang tidak kebagian undangan, Aku tahu ada beberapa kawan, kini sudah berada didalam taman ini, cuma tidak mau unjuk muka dihadapanku, mungkin karena kekuranganku yang kukatakan tadi, kalau tidak langsung ku-undang mereka, mereka tidak sudi muncul. Biarlah sekarang Losiu tambal kesalahan ini dan mengirim undangan ini kepada mereka, kuharap peduli kawan yang sudah kukenal atau belum, kalau toh sudah berada disini, sukalah memberi sedikit muka kepadaku, marilah minum beberapa cangkir arak bersama."

Baru sekarang hadirin sama kaget dan tahu bahwa ada orang secara diam2 telah sembunyi didalam taman luas ini, Malah bukan hanya satu dua orang saja.

Disaat hadirin melengak dan celingukan dengan hati heran dan was2, tampak Liu Goan-ka sudah me-lempar beberapa kartu undangan itu ketengah udara, aneh benar, begitu terlempar melayang ditengah udara, beberapa lembar kartu undangan itu segera berpencar melayang kebeberapa jurusan yang berlawanan baru sekarang hadirin melihat jelas, kartu undangan ada empat lembar.

Kartu undangan bobotnya ringan dan jauh lebih enteng dan sukar dilempar dengan tekanan tenaga seperti cangkir arak, kini Liu Goan-ka melemparnya dengan cara menimpuk senjata rahasia, jelas kepandaian seperti ini jauh lebih tinggi dan sukar tingkatannya dari melempar cangkir arak dalam jarak seratus langkah tadi.

Salah satu dari kartu undangan itu meluncur ke-arah tempat dimana Hong-lay-mo-li menyembunyikan diri, Hong-lay-mo-li sudah kertak gigi, batinnya. "Ka-lau jejakku sudah kau ketahui, meski sarang harimau rawa naga juga akan kuobrak abrik." baru saja ia hendak keluar dari balik bukit2an, tiba2 didengarnya gelak tawa yang kumandang panjang, seorang lain sudah melompat keluar lebih dulu.

Gelak tawa ini bergelombang seperti suara pecahan gembreng yang bening dan menusuk sanubari Se-konyong2 berubah laksana ribuan kuda berderap bersama, seperti ribuan tentara berlari menyongsong musuh, bergema ditengah lembah pegunungan, melengking menembus langit, ditengah gelak tawa yang keras ini Iapat2 terasa nafsu membunuh yang tebal, menyedot sukma menggetarkan hati.

Hadirin yang rendah Lwekangnya lekas menutup kedua kuping karena serasa kuping ditusuk jarum, yang tak tahan sampai menjerit dan jatuh pingsan, sembilan diantara sepuluh orang semua sama menutup kuping sambil membungkuk badan.

Dalam sekejap itu, bergetar juga hati Hong-lay-mo-li, bukan terpengaruh oleh gelak tawa orang ini, adalah karena orang yang muncul dan bertindak lebih dulu ini bukan lain adalah Siau-go-kan-kun pendekar latah Hoa Kok-ham.

Entah Hoa Kok-ham menerjang keluar dari arah mana, tahu2 kelihatan bayangan tubuhnya menjulang ditengah angkasa, jubah putih melambai, tangan menggoyang kipas,

seperti naik mega menyetir angin, melayang turun seperti malaikat dewata! seketika terjadi pula suatu keanehan, kartu undangan yang timpuk Liu Goan-ka sebenarnya sudah berpencar keeropat juru-san, kini tiba2 dari empat jurusan itu melayang balik kearah Hoa Kok-ham, sekali melambaikan tangan, empat kartu undangan itu bertumpuk lalu jatuh keatas telapak tangan Hoa Kok-ham.

Luncuran tubuhnya amat cepat, tapi belum lagi kakinya menyentuh tanah, ka-empat kartu undangan itu sudah berada ditangannya, setelah kakinya tancap ditanah, baru hadirin melihat tegas dirinya.

Hoa Kok-ham melayang turun ditengah gelanggang kebetulan berhadapan dengan Liu Goan-ka, Ge-lak tawanya sudah berhenti, tapi gema suaranya masih mengalun ditengah udara, Sejak tadi Liu Goan-ka berdiri dengan kereng dan angker, kini berubah juga air mukanya.

Maklumlah begitu muncul sekaligus Hoa Kok-ham sudah pamer dua macam ilmu sakti yang tiada taranya, gelak tawa menyedot sukma, ditengah udara memungut kartu undangan, gelak tawanya sekaligus menunjukan Lwekangnya yang hebat, mau tak mau Liu Goan-ka merasa kagum, lebih hebat lagi cukup melambaikan tangan saja, empat kartu undangan yang disebar Liu Goan-ka kena dipungutnya bersama, secara tidak langsung Liu Goan-ka sudah kalah satu jurus.

Berkata Bun Yat-hoan: "Liu-chengcu, apakah kenal dengan tamu agung ini?"

Liu Goan-ka bergelak tertawa, katanya: Yang datang tentunya Siau-go-kan-kun pendekar Latah Hoa Kok-ham, Hoa Tayhiap bukan?" ternyata dia belum kenal dengan Hoa Kok-ham, tapi sudah lama pernah dengar namanya.

Dari gelak tawa yang dilontarkan dengan kekuatan Lwekang yang hebat itu, Liu Goan-ka dapat meraba siapa pendatang ini.

Begitu nama Siau go-kan-kun pendekar Latah Hoa Kok-ham disebut, seluruh gelanggang seketika gembar dan ribut

Maklumlah Hoa Kok-ham selama ini berada didaerah utara, baru pertama kali ini dia muncul di Kang-lam, tapi nama kebesarannya beberapa tahun belakangan ini sudah menggetarkan dunia persilatan, ketenarannya sudah lama kumandang di Kanglam, Nama asli Hoa Kok-ham mungkin tidak banyak diketahui, tapi gelaran Siau-go-kan-kun pendekar Latah, bagi setiap insan persilatan tiada yang tak mengenalnya.

Kini Pendekar Latah muncul secara mendadak tanpa diundang lagi, gelagatnya malah sengaja hendak bermusuhan dengan Liu Goan-ka, sudah tentu seluruh hadirin sama kaget dan heran, ciut pula nyalinya.

Terdengar Hoa Kok-ham berkata dengan tertawa: "Gelaran Tayhiap sekali2 tak berani kuterima, paling aku Hoa Kok-ham cuma pandai membedakan benar dan salah, hitam dan putih saja. Liu-chengcu, di Kang-lam ini kau diagungkan sebagai tokoh bijaksana, dan terpandang, sukalah kau memberi petunjuk kepada-ku."

Seperti ditusuk sembilu jantung Liu Goan-ka mendengar sindiran Hoa Kok-ham "Masakah Pendekar Latah Hoa Kok-ham sudah tahu rahasiaku? Mengetahui seluk beluk rencanaku?" dengan sikap ramah segera ia berkata:

"Hoa Tayhiap, tak usah sungkan, Terima kasih kau sudi datang, sungguh merupakan keberuntungan besar! Mana beberapa teman lainnya? Kenapa tidak berani muncul?

Melonjak jantung Hong-lay-mo-li yang sembunyi dibelakang bukit, mendengar kata2 Liu Goan-ka ini. Tampak dengan mengacungkan keempat lembar kartu undangan itu Hoa Kok-ham berkata tawan "Liu-cheng-cu sendiri terlalu sungkan, orang she Hoa datang sendirian Liu-chengcu malah menyebar

empat kartu, setelah berani kuterima undangan ini- masakah tak berani unjuk diri haturkan terima kasih? Apakah masih ada teman lain yang belum unjuk diri, aku tidak tahu, juga tak berani mewakili mereka memberi jawaban, Cuma menurut hematku, mereka belum menerima undangan, sudah tentu tidak leluasa hadir dalam perjamuan ini? Kenapa Liu-chengcu tidak sebar undangan mendesak mereka datang?"

Merah muka Liu Goan-ka, katanya dingin: "Kunjungan Hoa Tayhiap sudah cukup membanggakan diriku, tidak perlu tunggu lain tamu lagi, mari kita berkenalan lebih dulu! Terima kasih akan kunjunganmu ini." sembari bicara ia ulur tangannya ajak berjabatan tangan dengan Hoa Kok-ham.

Dengan kekalahan sejurus tadi, dengan kedudukan Liu Goan-ka, kalau dia keluarkan pula kartu undangan, sudah tentu kehilangan muka. Maka secara langsung dia lantas menantang kepada Hoa Kok-ham, lahirnya sebagai basa-basi sekadarnya, tujuan yang benar adalah hendak mengukur Lwekang Hoa Kok-ham.

Seluruh hadirin maklum begitu berjabatan tangan kedua orang secara diam2 akan mengukur Lwekang masing2, seluruh gelanggang sunyi senyap, dengan menahan napas mereka pasang mata dengan mendelong Tampak Hoa Kok-ham pelan2 ulur sebelah tangannya, katanya tertawa: "Tamu tak diundang seperti aku, terima kasih akan keramah tamahan Liu-changcu." dengan adem ayem dan acuh tak acuh tangannya lantas berjabatan dengan Liu Goan-ka.

Sebentar saja mereka berjabatan tangan terus dilepaskan satu sama lain tiada menunjukan sesuatu reaksi apa2. Tampak sikap Hoa Kok-ham tetap wajar dan tenang2, berkata dengan ter-tawa ditempatnya, Liu Goan-ka-pun mengulum senyum dikulum, sikap kedua orang seperti ramah tamah umumnya diantara cesama sahabat karib. Bagaimana kesudahan adu kekuatan ini, tiada seorangpun yang tahu.

Ternyata dalam jabatan tangan barusan, Liu Goan-ka sudah kerahkan Tay-seng-pan-yok-ciang-lat yang ganas dan keras, tenaga kekuatan tapak tangan ini khusus untuk melukai Ki-keng-pat-meh dibadan lawannya, tapi begitu kekuatan ia salurkan, tenaganya seperti tenggelam dilautan tanpa bekas, bukan saja tidak mendapat perlawanan, malah tenaga rituIan sendiripun tiada, ibu jarinya sudah menjungkit naik mengincar Hiat-to dipengelangan tangan Hoa Kok-ham, lapat2 ia dapat rasakan denyut nadi Hoa Kok-ham yang normal dan biasa, sedikitpun tidak menunjukan tanda2 ganjil.

Tujuan Liu Goan-ka jadi sia2, keruan kagetnya bukan kepalang, Karena gagal, hatinya rada jeri pula, lekas ia menarik tangan dan mundur teratur.

Sebaliknya Hoa Kok-ham diam2 bersorak girang dan bersyukur, ternyata dengan kekuatan Khi-kang tingkat tinggi aliran Lwekeh untuk melindungi isi hatinya, berbareng kerahkan kepandaian ilmu pinjam tenaga memunahkan tenaga tingkat tinggi, dalam berjabatan tangan barusan, tak urung jantungnya berdetak lebih cepat dan dadapun mual serasa ditindih batu besar.

Maka untuk menghilangkan rasa mual dan sesak di-dadanya ini Hoa Kok-ham pinjam suara tawanya tadi, cuma Liu Goan-ka tidak tahu, ia kira orang lebih unggul diatas angin, sikapnya sengaja pongah terhadap dirinya, Jadi Liu Goan-ka beranggapan dirinya kalah seurat, demikian pula Hoa Kok-ham merasa dirinya sedikit dirugikan Bahwasanya adu kekuatan secara diam2 ini kedua pihak setingkat dan setanding.

"Betapa sulit untuk mengundang Hoa Tayhiap, silakan duduk minum arak, kami bisa ikat persahabatan." lahirnya Liu Goan-ka bersikap ramah tamah, bahwasanya dalam hati ia sedang merancang mencari akal, cara bagaimana untuk menghadapi Hoa Kok-ham.

Mendengar kata2nya ini, orang2 yang duduk dimeja sebelah atas bagi para tamu terhormat segera melowongkan tempat dan beramai2 menyilakan duduk.

Mendengar Liu Goan-ka mengundangnya duduk di kursi tingkat atas, mendadak Hoa Kok-ham bergelak tawa, Liu Goan-ka mengerut kening, katanya: "Apa Hoa Tay-hiap tidak sudi bersahabat dengan Losiu?"

"Bicara terus terang aku tidak ingin duduk diangkat tinggi, pertama aku tidak berani, kedua memang aku tidak sudi. Tapi bukan tidak sudi lantaran undangan Liu chengcu, dalam hal ini masih ada soal lainnya."

"Apakah maksudnya, harap Hoa Tayhiap suka menjelaskan!" tanya Liu Goan-ka.

"Aku ini rakyat jelata, mana berani duduk ditingkat atas?"

Bertaut alis Liu Goan-ka, belum lagi ia bicara Bun Yat-hoan sudah menimbrung disebelah sana: "Hoa Tayhiap, omoganmu ini harus dihukum minum, setiap kawan yang hadir dalam perjamuan ini boleh dikata adalah orang2 gagah dari berbagai pelosok, siapa yang punya jabatan atau pangkat dalam pemerintahan? Liu-chengcu juga bukan orang yang suka menggunakan kekuatan menindas orang, memangnya harus orang yang punya jabatan baru boleh duduk ditingkat atas?"

"Bun siansing," ujar Hoa Kok-ham, "ucapanmu memang masuk akal, tapi kau malah yang menyinggung perasaan orang."

"Menyinggung perasaan orang?"

"Kau ini memang tidak tahu atau pura2 tidak tahu?"

Bun Yat-hoan membuka kedua tangannya, sahut-nya: "Aku betul2 tidak tahu, lekas kau jelaskan supaya aku tidak berdosa terhadap orang lain."

Hoa Kok-ham ngakak sambil menudingkan kipasnya "Kau sudah menyinggung perasaan tamu agung yang duduk ditingkat teratas itu."

Seketika Liu Goan-ka menarik muka, Kim Cau-gakpun mendelik dengan alis berkerut: "Apa2an maksudmu ini?" bentaknya.

Dengan laku dan gerak gerik yang aneh Bun Yat-hoan mengamati Kim Cau-gak, serunya sambil menepuk paha: "Wah, celaka, maksudmu aku menyinggung perasaan Kim-losiansing? ucapanku yang mana menyinggung perasaannya?"

"Tahukah kau tamu agung yang duduk dikursi teratas ini darimana dan apa asal usulnya?"

"Aku tidak tahu!" sebetulnya Bun Yat-hoan sudah tahu, cuma sengaja ia bermain sandiwara dengan Hoa Kok-ham.

"Memang kau dan aku adalah rakyat jelata, tapi tamu agung ini adalah Koksu (imam negara) dari negeri Kim!"

Bun Yat-hoan menjerit kaget, ter-sipu2 ia menjura kepada Kim Cau-gak dengan memelengkan kepala: "Jadi kau ini adalah Koksu dari negeri Kim, wah, kalau begitu tadi aku berlaku kurang hormat!"

Kuatir dengan cara menjura ini Bun Yat-hoan tiba2 menyerang dengan sembunyi2, lekas Kim Cau-gak menyingkir kesamping, diluar tahunya bahwa Bun Yat-hoan memang sengaja membadut saja untuk menarik perhatian seluruh hadirin.

Sudah tentu seluruh hadirin menjadi gempar seperti air yang mendidih setelah tahu asal usul orang, Ada yang setengah percaya, ada yang tidak percaya, bagi kamrat2 Liu Goan-ka cuma diam saja beradu pandang, sebaliknya yang berjiwa patriot dan berwatak berangasan sudah buka mulut mencaci maki.

Berubah hebat rona muka Kim Cau-gak, bentaknya: "Tutup mulut, bohong!"

Hoa Kok-ham goyang2 kipas, katanya dingin, "Masa kau bukan Koksu negeri Kim? Atau kau anggap kedudukanmu sebagai Koksu negeri Kim memalukan atau merendahkan derajatmu? Kalau tidak kenapa aku tidak boleh bicara!" lalu ia berputar menghadapi Liu Goan-ka, katanya: "Liu-chengcu, tentunya kau sudah maklum akan kata2ku tidak berani dan tidak sudi tadi, aku ini rakyat jelata, tidak berani duduk berdampingan dengan Koksu, tapi aku ini rakyat Song raya kita nan sejati, tidak sudi aku duduk berjajar dengan Kok-cu dari negeri musuh." kata2 tegas yang sekaligus menelanjangi borok orang, seketika mendapat sambutan tepuk sorak yang ramai.

Liu Goan-ka bersikap kereng dan membesi kulit mukanya, katanya: "Hari ini adalah ulang tahunku, kawan2 sama memberi selamat kepadaku, disini hanya membicarakan urusan pribadi, tidak mempersoalkan urusan negara, Kau tuding Kim-lo-siansing sebagai Koksu segala, benar atau tidak aku tidak tahu.

Tapi disi-ni Jian-liu-cheng, aku sebagai tuan rumah, kepada siapa aku suka mengundang tamu untuk duduk ditempat terhormat adalah hakku? Kau tidak memberi muka kepada tamuku, berarti menghinaku pula, Bagus, Siau-go-kan-kun, ingin aku mohon petunjuk kepadamu!"

Hoa Kok-ham mandah mengibas kipasnya, katanya tersenyum: "Liu-chengeu sudi memberi petunjuk, sungguh besar rejekiku? Kalau begitu silakan maju bersama dengan Koksu negeri Kim yang bergelar Kim-lian-lo-koay ini!"

Tegak alis Liu Goan-ka, mukanya merah padam saking gusar, bentaknya: "Apa? Berani kau memandang rendah diriku?"

Hoa Kok-ham tetap berlaku tenang, katanya tawar: "Tidak berani, Soalnya kalau Liu Chengcu cuma mau bicara soal hubungan pribadi, sebaliknya aku harus membedakan tegas antara teman dan musuh, aku bersumpah takkan berdiri jajar bersama musuh, sesat takkan langgeng dengan lurus, betapapun aku takkan mengeyampingkan Koksu negeri Kim ini, kalau kau merasa menyolok pandangan, terpaksa majulah bersama saja!" kata2nya cukup jelas bahwa terutama dia menantang Kim-lian-lokoay, terserah Liu Goan-ka berpeluk tangan menonton saja atau mau ikut terjun ke-tengah gelanggang.

Sekali2 dia pantang menempur Liu Goan-ka lebih dulu membiarkan Kim-lian-lo-koay melarikan diri."

Betapa pedas dan menyulitkan sekali kata2 Hoa Kok-ham ini sehingga Liu Goan-ka disudutkan keposisi yang serba salah, maklumlah secara diam2 Liu Goan-ka memang ada intrik dengan Kim-lian-loan-koay, tapi rahasia mereka se-kali2 pantang diketahui orang luar, maka selama ini dia tetap merahasiakan asal usul Kim Cau-gak.

Tantangan Hoa Kok-ham cukup tandas, bila Liu Goan-ka membantu Kim Cau-gak, secara langsung menunjukkan bekang sendiri yang berdiri dipihak musuh? apalagi dengan tingkat kedudukan Liu Goan-ka sekarang, se-kali2 dia takkan sudi maju berduaan mengeroyok Hoa Kok-ham.

Diantara sekian banyak tamu2 persilatan yang hadir kebanyakan sama segan dan tunduk kepada Liu Goan-ka, tapi tidak sedikit pula diantara mereka adalah pahlawan2 bangsa yang berjiwa patriot dan perkasa, mendengar kata2 Hoa Kok-ham yang tegas, gagah dan berwibawa, seketika mereka bertepuk bersorak memberi dukungan, sebaliknya kaki tangan Liu Goan-kapun tak mau kalah suara, mereka balas mengejek dan mencemooh, akhirnya terjadilah perang mulut yang ramai.

Disaat keadaan bakal berlarut semakin kacau, Bun Yat-hoan tiba2 tampil kedepan, katanya mengadang didepan Liu Goan-ka: "Liu-chengcu harap berpikirlah lebih cermat sebelum bertindak!"

"Apanya yang perlu kupikir lagi?" jengek Liu Goan-ka.

"Sekaligus kau menyebar empat kartu undangan, maka kau harus berpikir lagi dua belas kali, Memang Kim-losiansing ini tamu agung yang kau undang, tapi Hoa Tayhiap inipun kau sendiri yang mengundangnya pula, malah sekaligus empat kartu undangan, bukankah diapun menjadi tamu luar biasa pula!"

Memang Liu Goan-ka hendak memperkecil persoalan menjadi urusan pribadinya, sebaliknya Bun Yat-hoan kuatir Hoa Kok-ham dirugikan, maka kata2 ini justru cocok dengan keinginan hatinya, sehingga persoalan gampang diselesaikan dengan kata, Tapi kata2 "Empat kartu undangan" tadi cukup menusuk perasaan Liu Goan-ka juga.

Sudah tentu Kim Cau-gak ingin berpeluk tangan menonton Liu Goan-ka yatig tampil kedepan menghadapi Hoa Kok-hom, tapi orang justru menantang dirinya, yakin bahwa kedua ilmu saktinya belum tentu kalah menghadapi Hoa Kok-ham akhirnya dia nekad, kebetulan Hoa Kok-ham sudah menghampiri kedepan-nya sambil melebarkan kipasnya, katanya dingin:

"Di-sini adalah negeri Song raya, kau tak diidzinkan berada disini, kalau kau tidak berani terima tantanganku lekas mencawat ekor pulanglah kenegeri asalmu."

"Memangnya siapa yang gentar terhadap kau!" damprat Kim Cau-gak gusar, "Wut" malah dia mendahului memukul.

Begitu tenaga dikerahkan, angin panas segera menderu bergolak keempat penjuru, para tamu yang duduk dekat seketika merasa kulit badannya seperti dibakar, ditengah jerit kaget mereka sama menyurut mundur sejauhnya, sebaliknya

Hoa Kok-ham bergeming dari tempatnya pun tidak, kipasnya cuma dikebaskan seenaknya, segulung angin panas malah meniup balik kearah muka Kim Cau-gak, diantara damparan angin panas ini, sepoi2 menghembus pula angin dingin nyaman yang membuat badannya segar dan ngantuk.

Keruan Kim Cau-gak kaget, batinnya: "Aneh benar Lwekang keparat ini!" membarengi dengan hardikan keras, telapak tangan kiri beruntun merangsak pula. Kali ini tenaga yang digunakan adalah kekuatan hawa dingin, seperti badai salju melandai, membuat hawa panas yang membakar kulit tadi seketika sirna dan semua hadirin bergidik kedinginan, sekejap saya para tamu yang duduk dipinggir gelanggang sudah menyingkir jauh, tinggal mereka yang Lwekangnya rada tinggi tetap berada ditempat masing2, tapi jarak mereka toh sekitar tiga sampai lima tombak diluar gelanggang.

Seperti diketahui kedua pukulan panas dingin yang dilancarkan Kim Cau-gak bernama Im-yang-ngo-hing-ciang, merupakan perpaduan dari Lui-sin-ciang dan Siu-lo-im-sat-k-ang, dua ilmu tingkat tinggi dari aliran sesat yang paling ganas dan keji, setelah latihan tiga puluh tahun baru berhasil. Tadi pukulan tangan kanan dia gunakan Lui-sin-ciang, sedang tangan kiri melontarkan Siu-1o-im-sat-kang.

Berputar badan kembali kipas Hoa Kok-ham dike-baskan, segulung angin dingin kembali mendampar ke-muka Kim Cau-gak, diantara angin dingin itu mengandung hawa panas yang hangat dan nyaman pula, membuat orang seperti dihembus angin musim semi nan segar dan melumpuhkan semangat sehingga orang merasa ingin tidur.

Sungguh kejut Kim Cau-gak bukan kepalang, Hoa Kok-ham cukup menggerakkan kipas, kedua kali kekuatan pukulan negatip dan positip diritul balik, malah kedua kekuatan itu diputar balik untuk melawan satu sama yang lain, sekaligus balas menyerang kepada dirinya.

Cukup dua gebrakan saia, Kim Cau-gak sudah mengukur sampai dimana tingkat Lwekang Hoa Kok-ham, sungguh merupakan musuh tangguh yang belum pernah dia hadapi selama hidupnya.

Bahwasanya Hoa Kok-ham sendiripun bercekat hatinya, Ternyata meski dia berhasil meritul balik damparan tenaga panas dingin lawan dengan kebasan kipasnya, namun toh tak bisa memunahkan seluruhnya, oleh karena itu diapun harus kerahkan Lwekang untuk menjaga diri.

Tiba2 Kim Cau-gak gigit lidah sendiri, rasa sakit seketika membangkitkan semangat dan hilanglah rasa ngantuknya, pukulan demi pukulan dia lontarkan semakin kencang, ia cecar Hoa Kok-ham dengan gencar, Baju Hoa Kok-ham melambai2, setiap kali kipasnya bergoyang, dengan kerahkan Lwekang tingkat tinggi, diapun balas menyerang tak kalah sengit dan hebat-nya, begitulah kedua orang saling serang menyerang dengan dahsyat.

Pertempuran semakin memuncak tegang, se-konyong2 Hoa Kok-ham ter-loroh2 panjang, gelak tawanya seperti naga menggeram ditengah angkasa mengalun dan bergema sampai lama. Dengan kedua telapak tangannya Kim Cau-gak harus menyerang dan membela diri, sudah tentu tak sempat tangannya menutup kuping, mengandal Lwekangnya tidak perlu kuping di-sumbat, tapi gelak tawa lawan begitu menusuk pendengaran sampai jantung berdebar, semangatpun seperti hampir luluh, Disamping itu terasa pula olehnya gempuran tenaga lawan semakin dahsyat dan hebat.

Dalam kalangan sesat ada semacam ilmu yang dinamakan Hu-hun-sip-pok (memanggil sukma menyedot jiwa), tapi gelak tawa pendekar Latah ini bukan ilmu dari aliran sesat tapi adalah semacam Lwekang tingkat tinggi yang tiada taranya, bukan saja suara gelak tawanya dapat menyedot sukma

orang, sekaligus dapat menambah dan memperkokoh tenaga dalam sendiri ditengah pertempuran ini.

Ditengah gelak tawanya yang kumandang itu, tiba2 terdengar suara orang menjerit dan "Bluk" badannya terbanting keras.

Orang yang terbanting jatuh ini adalah Lam-san-hou Lamkiong Cau yang menonton di pinggir gelanggang, Ternyata Lam-san-hou sebelumnya memang main sekongkol dengan Kim Cau-gak, disaat kedua orang sedang bertempur seru dan orang menonton terlalu asyik, secara diam2 ia lontarkan pukulan gelap membokong, maksudnya hendak membantu Kim Cau-gak.

Lamkiong Cau menggunakan Pek-pou-cin-kun (pukulan sakti seratus langkah), merupakan sejurus petilan hebat dari tipu2 Hek-hou-to-sim (harimau hitam mencuri hati) dari ajaran Tatmo Cosu yang jarang diturunkan kepada sembarang orang.

Kekuatan pukulan ini dapat dibayangkan dari demonstrasi Lamkiong Cau tadi yang merobohkan dua pucuk pohon sekaligus Diluar tahunya meski sedang bertempur sengat tapi panca indra Hoa Kok-ham masih tetap tajam, begitu orang turun tangan, siang2 dia sudah siaga, dasar kepandaiannya memang jauh lebih tinggi, maka dengan seenaknya saja ia ritul pukulan dahsyat orang.

Pukulan sakti ratusan langkah Lamkiong Cau tak berhasil melukai lawan malah membuat celaka diri sendiri. Dengan menyemburkan darah segar badannya terbanting roboh dengan luka parah dan kontan semaput.

Liong-in Taysu ternyata sekomplotan dengan Lamkiong Cau, segera ia melompat keluar dan membentak gusar: "Sontoloyo! saudara Lamkiong berpeluk tangan menonton diluar gelanggang, kenapa kau membokong dan melukai dia."

Mendengar orang memutar balik persoalan untuk mencari alasan maju membantu, Bun Yat-hoan menjadi tak sabar lagi,

katanya dingin: "Liong-in Taysu, apa benar Lamkiong Thocu berpeluk tangan menonton diluar gelanggang, masakah matamu tidak melihat jelas?"

Malu dan gusar Liong-in Taysu dibuatnya, katanya sambil melangkah kedepan: "Kedua mataku ini belum buta, siapa turun tangan dulu memangnya aku tidak melihat jelas? Lamkiong-hengte dicelakai, sebagai orang Kanglam tulen aku tidak bisa berpeluk tangan membiarkan orang luar mentang2 disini."

Hoa Kok-ham tertawa lebar, ujarnya: "Matamu tidak buta, tapi hatimu yang buta! Sudahlah, tak perlu cari alasan, ada kentut lekas lepaskan, kau punya kepandaian apa, hayolah maju sekalian!!"

Saking malu Liong-in Taysu sungguh gusar bukan main, begitu mendekat segera ia lontarkan pukulan kepada Hoa Kok-ham, setiap ganti pukulan lantas melompat menyingkir kedudukan lain, sehingga Hoa Kok-ham tidak bisa meritul balik kekuatan pukulannya untuk melukai dirinya sendiri.

Karena itu, dihadapan Hoa Kok-ham harus hadapi rangsakan sengit Kim Cau-gak, disamping harus ke-rahkan tenaga sakti untuk menahan dan melawan pukulan Bu-siang-ciang-lat Liong-in Taysu, dalam waktu dekat, memang dia dibikin kerepotan dan kewalahan juga oleh sergapan Liong-in Taysu.

Tapi gerak geriknya masih tetap lincah dan cekatan, baju melambai kipas bergoyang, seolah2 pukulan Bu-siang-sm-kang Liong-in Taysu tidak dipandangnya sebelah mata, Tapi bagi tokoh2 kelas tinggi yang hadir, seperti Liu Goan-ka, Bun Yat-hoan dan lain2 sama tahu, sebelum Liong-in Taysu turun gelanggang Hoa Kok-ham memang lebih unggul, tapi sekarang dia cuma setanding melawan Kim Cau-gak.

Kejut dan girang pula hati Hong-lay-mo-li yang mengintip dari balik bukit2an. Kejut karena musuh terlalu banyak tenaga

pihak sendiri terlalu minim, girang lantaran selama ini Hoa Kok-ham tetap unggul diatas angin.

Gelak tawa Hoa Kok-ham serasa masih terkiang dipinggir telinga Hong-lay-mo-li, menghadapi gelombang tawa Hoa Kok-ham, serta merta teringat olehnya irama seruling Bu-lim-thian-kiau, agaknya antara gelak tawa dan irama seruling ini merupakan ilmu yang satu sumber dan serasi dalam bidang yang berlainan saja.

Tampak oleh Hong-lay-mo-li pelan2 Liu Goan-ka sudah meninggalkan tempat duduknya sedang beranjak kearah sini. Tengah Hong-lay-mo-li merasa gelisah dan was2 serta waspada, tiba2 dilihatnya Liu Goan-ka berjalan mengitari gelanggang, se-olah2 orang yang lagi jalan2 menikmati sesuatu yang menarik hatinya, tiada niatnya hendak terjun ketengah gelanggang.

Terpaksa, untuk sementara Hong-lay-mo-li menyabarkan diri tetap sembunyi ditempatnya, ingin dia melihat langkah2 Liu Goan-ka selanjutnya.

Disaat Hong-lay-mo-li tumplek seluruh perhatian dan himpun seluruh semangatnya, tiba2 didengarnya pula Hoa Kok-ham sedang menggunakan suara gelombang panjang untuk bicara dengan gadis yang bernama Ah-sia itu.

Dengan seksama Hong-lay-mo-li mendengarkan terdengar Hoa Kok-ham berkata: "Ah-sia, jejakmu sudah diketahui lekas kalian menyingkir, jangan unjuk muka, sebentar aku menyusul kalian!"

Hong-lay-mo-li kaget, batinnya: "Ternyata benar dugaanku, Ah-siapun berada disini tapi dia hanya memperingat Ah-sia, memangnya dia tidak tahu kehadiranku disini?" tengah ia mereka2, tiba2 dilihatnya Liu Goan-ka sudah berada ditengah antara dua jepitan bukit2an, sambil menengadah ia bergelak tawa, serta serunya lantang:

"Beberapa kawan ini masakah tak sudi keluar? Biar Liu Goan-ka paksa kalian keluar saja!" tiba2 kedua telapak tangan ia sulung kedepan, "Blang" suatu ledakan bagai gunung meletus menggetarkan bumi mengejutkan langit, kedua bukit2an palsu itu seketika gugur berantakan.

Begitu kedua bukit yang berdampingan ini runtuh, tiga sosok bayangan berbareng melejit terbang, yang disebelah kiri adalah Hong-lay-mo-li, yang dise-belah kanan adalah gadis baju hitam dan laki2 asing yang misterius itu. Begitu bukit runtuh, Liu Goan-ka susuli lagi mengayun kedua tangan, dua belas Kim-chi-piau sekaligus dia sambitkan kedua sasaran.

Kontan terdengar laki2 asing itu menjerit sekali maka terdengarlah suara tang ting yang riuh tak putus2, ditengah bergelebatnya sinar perak, gadis baju hitam pukul rontok semua Kim-chi-piau yang menyamber ke-arah mereka, Terdengar suara pertanyaannya: "Tidak apa2 bukan?" sebelah tangan menarik laki2 itu, seperti sepasang burung terbang meninggalkan hutan, mereka melambung tinggi melampaui bukit2an disekitarnya terus melejit naik kepucuk pohon, sebentar saja sudah melewati pagar tembok.

Bercekat juga hati Liu Goan-ka melihat kehebatan kedua orang ini. Apalagi disebelah kiri hanya Hong-lay-mo-li seorang, dengan sendirinya dia lebih perhatikan dua orang yang ada disebelah kanan, tanpa hiraukan Hong-lay-mo-li, segera Liu Goan-ka mengejar kearah kanan.

Tak nyana baru saja kakinya meninggalkan bumi, tiba2 terdengar suara mendesis yang halus dan lirih, dibarengi angin keras menerjang kearah dirinya, se-olah2 ada puluhan batang jarum tajam sedang meluncur kearah dirinya dari berbagai penjuru.

Untung kepandaian mendengarkan angin membedakan senjata Liu Goa-ka udah sempurna, suara mendesis yang lirih itu didengarnya cukup jelas, Kembali mencelos hatinya,

batinnya: "Senjata gelap apakah ini, agaknya lebih lembut dari Bwe-hoa-ciam, tenaganya malah amat kuat!"

Lekas Liu Goan-ka putar badan sambil mengebutkan lengan baju, segulung angin badai seketika menerpa kedepan, waktu ia tegasi, dilihatnya seorang gadis baju hitam pula sedang menukik ditengah udara sambil mengayun kebutan menyerang kepada dirinya.

Ternyata dengan tenaganya Hong-lay-mo-li sainbitkan beberapa utas benang kebutnya untuk menyerang Liu Goan-ka. Sudah tentu keenam mata uang sambitan Liu Goan-ka tadi dengan mudah sudah dia pukul rontok seluruhnya.

Walau Liu Goan-ka membekal kepandaian sakti tingkat tinggi, tak urung terkejut juga hatinya, merasa diluar dugaan pula, Maklumlah Liu Goan-ka sudah cukup mampu melukai orang dengan petikan daon pohon, pikirnya dengan dua belas Kim-chi-piaunya ini, ia sudah cukup berkelebihan bikin ketiga orang ini terjungkal roboh.

Tak nyana lawan yang satu ini jauh lebih tangguh dari yang lain, bukan saja merontokan Piaunya, malah orang balas menyerang kepada dirinya.

Sudah tentu kejut Hong-lay-mo-li bukan main, kebutan lengan baju Liu Goan-ka bukan saja berhasil meritul balik benang2 kebutannya, malah damparan anginnya yang hebat memaksa dirinya harus jumpalitan ditengah udara, tapi sedikitpun ia tidak menjadi gentar, meminjam damparan angin keras itu, ditengah udara ia berputar kearah jurusan lain, sekaligus meluputkan diri dari pukulan susulan yang dilontarkan Liu Gian-ka.

Cepat sekali dengan gaya burung dara menukik jumpalitan kebut ditangan kiri dan pedang ditangan kanan, ia labrak Liu Goan-ka dengan serangan balasan yang membadai.

Dimana Liu Goan-ka kembangkan lengan bajunya, benang2 kebut seketika tersapu balik berpencaran terlebih dulu ia

patahkan serangan ganas Thian-lo-hud-tim-hoat Hong-lay-mo-li yang hebat ini, Hong-lay-mo-li sendrri sedang menukik turun sambil menusuk, Liu Goan-ka menekuk dengkul sehingga badannya tertekan turun, berbareng membentak:

"Kena" tiba2 pukulannya dilontarkan pula, Lekas Hong-lay-mo-li tarik balik tabasan pedang, meski cukup cepat gerakannya, tak urung tangannya tersentuh sedikit oleh ujung jari orang, rasanya sakit pedas.

Keruan Hong-lay-mo-li naik pitam, Ceng-Kong-kiam ia surung kedepan, ujung pedangnya bergetar, maju mundur tak menentu, dalam jurus tersembunyi tipu2 hebat, dalam tipu mengandung variasi lagi, beruntun bisa bergerak dengan perubahan yang susul menyusul dan sukar diraba, keadaan Hong-lay-mo-li sekarang bagai dahan pohon yang terhembus angin kencang bergoyang gontai melambai.

Liu Goan-ka kira orang tergetar luka oleh tenaga pukulannya tadi, sedikit pandang enteng lawan, segera ia ulur lengannya hendak merebut pedang orang, Dlluar tahunya, gerakan gemelai seperti orang mabuk dari Hong-lay-mo-li justru dikombinasikan dengan tipu2 pedangnya yang paling ampuh, sekonyong2 iapun balas menghardik:

"Kena!" begitu Liu Goan-ka menyadari gelagat jelek, lekas ia turunkan pundaknya, tapi Hong-lay-mo-li sudah keburu merangsak lebih dulu, "Sret" pedang orang menusuk kearah dimana dirinya mundur.

"Cret" jubah panjang Liu Goan-ka tertusuk berlobang oleh ujung pedangnya, sobek kira2 sebesar telapak tangan, Waktu Hong-lay-mo-li angkat pedang menusuk lagi, Liu Goan-ka tiba2 membentak keras, sebelah tangannya bergerak membalik, angin pukulan menerpa dengan dahsyat, tusukan pedang Hong-lay-mo-li sampai tergetar menceng kesamping, tahu dirinya takkan kuat menandingi musuh, tiba2 badannya

melambung tinggi, bagai burung raksasa, badannya terbang naik kepucuk bukit2an.

Beberapa jurus gebrakan ini berlangsung secepat percikan api, hebat dan menakjupkan, tapi juga menggetarkan nyali setiap penonton, Hong-lay-mo-li kena kesamber jari Liu Go-an-ka, sebaliknya jubah Liu Goan-ka juga tertusuk sobek oleh pedang Hong-lay-mo-li, kalau dibanding, tentu kerugian Hong-lay-mo-li lebih besar.

Tapi sebagai tokoh yang diagulkan sebagai orang kosen lihay di Kanglam, dihadapan sekian banyak orang, bajunya kena dilobangi oleh seorang gadis belia, sudah tentu malu Liu Goan-ka bukan main.

Saking gusar dia kerahkan sepuluh bagian tenaganya, belum lagi ia mengejar tiba, "Blang" dari kejauhan ia lontarkan Bik-khong-ciang, bukit2an itu sampai bergetar dan pucuk-nya hancur ber-keping2, harus diketahui bukit tiruan ini didirikan dengan tumpukan batu2 kecil yang dibikin sedemikian rupa, maka pecahan batu2 yang berhamburan itu secara tidak langsung menjadi senjata2 gelap yang tak terhitung banyaknya.

Belum lagi Hong-lay-mo-li tancapkan kakinya, terpaksa dia harus mencelat lagi, Hebat memang kepandaian Hong-lay-mo-li, dalam saat2 genting bagi mati hidup jiwanya ini, kembali ia tunjukan kepandaian sifatnya yang tiada taranya, tampak ditengah udara, kebutnya berputar seperti baling2, sekaligus dia gunakan ilmu Can-ih-cap-pwe-thiat, beberapa butir batu itu, seketika terpental pergi pula, sedikitpun tidak melukai badannya.

Kaki kiri Hong-lay-mo-li menjejak kaki kanan, ditengah udara badannya salto pula seperti burung dara jumpalitan, badannya tahu2 sudah terbang kepucuk bukit2an kedua, jengeknya dingin: "Kalau kau suka bikin hancur pemandangan tamanmu, silakan pukul lagi." mulut bicara, tapi hati amat kejut juga menghadapi kekuatan pukulan Liu Goan-ka.

Memang untuk membangun tamannya ini Liu Goan-ka tidak sedikit memeras keringat dan mengeluarkan ongkos besar, kalau sampai hancur berantakan sudah tentu hati merasa sayang, Maka ia tidak gunakan pukulannya lagi, sekali enjot badannya segera mengudak dengan cepat, diatas bukitan ini dia gunakan Siau-thian-sing-ciang-lat yang dia kombinasikan dengan Tay kim-na-jiu-hoat untuk menghadapi serangan gabungan kebut dan pedang Hong-lay-mo-li.

Walau Liu Goan-ka berada diatas angin, namun dalam waktu dekat belum mampu dia menang dan membekuk lawannya, tampak angin pukulan menderu, tepak tangan menari turun naik dan selulup timbul, sinar pedang dan bayangan kebutanpun berputar dan membelit, sungguh seru dan sengit pertempuran diatas ini.

Bahwa seorang gadis muda belia kuat setanding melawan Liu Goan-ka, keruan seluruh hadirin melongo dan ter-heran2, satu sama lain saling bertanya: "Sia-pakah gadis ini?"

Jau-hay-kiau Hoan Thong segera tampil kedepan, serunya: "Jiko, siluman perempuan inilah Hong-lay-mo-li!"

Hong-lay-mo-li merupakan tokoh Liok-lim yang amat disegani didaerah utara, ketenarannya tidak lebih rendah dari Siau-go-kan-kun, begitu Hoan Thong menyebutkan asal usulnya, seluruh hadirin sama kaget kesima dan kagum.

"O, jadi dia inilah Hong-1ay-mo-li."

"Paling baru berusia dua puluhan, para saudara Lioklim diutara kenapa sudi mengangkatnya jadi pimpinan puncak?"

"Dia ke Kanglam, apa maksud-nya? Memangnya belum puas pegang tampuk pimpinan didaerah utara?"

Maklumlah umumnya dalam kalangan Lioklim mempunyai lingkungan daerah kekuasaan masing2 yang terbatas, satu sama lain pantang menjelajah atau main interfensi, sebagai pimpinan tertinggi dari kaum Lioklim diwilayah utara Hong-lay-

mo-li berada di Kang-lam, mau tidak mau kaum Lioklim di Kanglam jadi curiga akan maksud kedatangannya, disangkanya orang sengaja hendak menanam pengaruh dan kekuasaan, melebarkan sayapnya kewilayah Kanglam.

Sebetulnya Hong-lay-mo-li cukup paham soal tata tertib dan undang2 ini, tujuannya semula setelah menyelesaikan urusan yang menyangkut kepentingan nusa dan bangsa, baru dia akan kirim kartu nama menyambangi beberapa tokoh Lioklim yang kenamaan di sini, sungguh tak nyana, keadaan memaksa dirinya harus bergebrak melawan tokoh2 kosen dari kalangan Lioklim di Kanglam, sudah tentu tindak tanduknya menimbulkan curiga dan sirik kaum persilatan disini.

Bagian 12

Tapi pertempuran Hong-lay-mo-li melawan Liu Goan-ka berjalan amat seru, beberapa orang yang merasa kepandaian cukup tinggi saling merubung di-kalangan terdepan, bersiap siaga tanpa berani bertindak, diantara mereka Lamkiong Cau yang sudah si-uman dari pingsannya, demikian pula Ong Ih-ting dan beberapa Thocu sama bersorak memberi semangat kepada jago mereka, Liu Goan-ka.

Lama kelamaan Hong-lay-mo-li merasa tenaga semakin lemah dan takkan kuat bertahan lebih lama lagi, apalagi Ong Ih-ting dan lain2 merubung disekeliling gelanggang, setiap saat siap turun tangan mengeroyok dirinya, mau tidak mau hatinya menjadi gugup.

Disaat hatinya kebat kebit, tiba2 didengarnya gelak tawa panjang Hoa Kok-ham kumandang, terdengar oleh Hong-lay-mo-li perkataan lirih yang seperti berbisik dipinggir kupingnya: "Liu Lihiap, pancinglah bangsat tua itu ketempat lain, sebentar aku menyusul datang!"

Dengan saluran Lwekang Hoa Kok-ham bergelak tertawa untuk mengganggu konsentrasi lawan, berbareng ia gunakan

suara gelombang panjang untuk bicara pula dengan Hong-lay-mo-li, betapa hebat dan murni Lwekangnya ini, sungguh jarang ada bandingannya dijagat ini, Hong-lay-mo-li sendiripun mengakui keunggulan orang.

Tapi Liu Goan-ka tidak gampang dikelabui, Menggunakan suara gelombang panjang, kedua pihak harus mempunyai bekal Lwekang yang kira2 hampir setingkat baru orang yang diajak bicara bisa mendengar, Lwekang Liu Goan-ka kira2 hampir setingkat dengan Hoa Kok-ham, sedikit lebih tinggi dari Hong-lay-mo-li, kalau Hong-lay-mo-li bisa mendengar, sudah tentu Liu Goan-ka-pun mendengar pula.

Oleh karena itu, baru saja Hong-lay-mo-li hendak kembangkan Ginkangnya, Liu Goan-ka sudah tahu maksudnya, dimana lengan bajunya beterbarun, beruntun empat kali ia lontarkan pukulannya kearah barat selatan timur dan utara, damparan angin pukulannya bagai gugur gunung, serempak menerjang tiba dari empat penjuru, jalan mundur Hong lay-mo-li dirintangi dan buntu, meski Hong-lay-mo-li tidak sampai kalah, tapi dia tak berani kembangkan Gmkang lagi.

Hong-lay-mo-li putar kebutannya untuk punahkan tekanan pukulan Liu Goan-ka, sementara pedangnya merangsak dengan gencar, "Creng" Liu Goan-ka sempat menyentak pedangnya, tiba2 ia kerahkan hawa murni menggunakan pula suara gelombang panjang bertanya kepada Hong-lay-mo-li: "Siapa namamu?"

Ketenaran Hong-lay-mo-li sudah menggetarkan selatan dan utara sungai besar, namun yang benar2 tahu nama aslinya tidak banyak, kalau sedikit toh ada juga yang tahu, Pihak teman2nya tak perlu dipersoalkan pihak musuh, termasuk Giok-bin yau-hou Lian Ceng-poh dan Pakk-ong Ou yang sudah mampus itu, sama tahu nama aslinya, pertempuran sedang memuncak tiba2 Liu Goan-ka bertanya nama asiinya, keruan heran dan tak mengerti Hong-lay-mo-li dibuat-nya.

Tapi pertempuran sedang sengit, tak sempat ia buka suara menjawab, pedang dan kebut malah dia mainkan semakin gencar dan menyerang seperti hujan badai.

Hoa Kok-ham menengadah bergelak tawa tiga kaIi, satu persatu suaranya semakin lantang dan berisi, pada gelak tawanya yang ketiga, tiba2 Liong-in Taysu memekik keras, langkahnya sempoyongan, hidung dan kupingnye mengalirkan darah segar, "Bluk" badannya terkapar roboh!

Ternyata gelak tawa Hoa Kok-ham bikin urat syarafnya sungsang sumbel dan pecal, hawa murnipun bubar, apalagi pukulan Bu-siang-ciang-lat-nya yang terakhir kena diritul balik, sehingga badannya seperti dipukul sendiri dengan martil, kontan badannya tergetar roboh.

Kim Cau-gak kaget, bukan kepalang, cepat sekali, Hoa Kok-ham sudah mengebas kipas pula meritul balik Im-yang-ji-khi yang dia lontarkan "Wut, wut, wut" beruntun melontarkan tiga rangkai pukulan dengan seluruh kekuatannya, Krni Cau-gak sudah kehilangan pembantu yang diandalkan, sudah tentu ia tak kuat bertahan dan terdesak mundur berulang2.

Dengan bersiul panjang tiba2 Hoa Kok-ham jejakkan kaki, laksana burung rajawali menerobos keda-lam hutan badannya melambung tinggi melampaui beberapa bukit2an, langsung menubruk kearah Liu Goan-ka, kira2 jarak masih sepuluhan tombak, se-konyong2 dari bawah salah sebuah bukit2an muncul tujuh laki2.

Mereka membentak bersama: "Hoa Kok-ham, kemana kau hendak pergi? Kau ingin menempur guru kita, hadapi dulu, rintangan kami bertujuh!"

Ketujuh laki2 ini adalah murid Liu Goan-ka, masing2 menggunakan gaman yang berbeda, golok, tombak, ruyung, pedang, Lian-cu-tui (bandulan), Boan-koan-pit, dan Hou-jiu-kou (gantolan pelindung tangan), dari tujuh jurusan yang

berbeda serempak mereka merangsak hebat kepada Hoa Kok-ham.

Lwekang mereka jauh ketinggalan dibanding Hoa Kok-ham, tapi kekuatan gabungan mereka, terutama setelah membentuk barisan Chit-sat-tin, ternyata cukup ampuh dan lihay.

Hoa Kok-ham ingin pertempuran lekas selesai, tapi dia tidak ingin melukai jiwa banyak orang, dimana kipas lempitnya menuding, kskiri menutuk Hi-pui kekanan menutuk Jing-co, maksudnya hendak menutuk dua orang dengan sergapan kilat dan menjebol kepungan musuh, Tapi baru saja ia bergerak, sekonyong2 samberan angin tajam sudah menerjang tiba dipunggungnya, sebat sekali Hoa Kok-ham menggeser langkah berkelit kesamping, sementara kipas lempitnya tetap menutuk kedua orang yang diincarnya, gerakkannya teramat cepat, tapi karena kakinya menggeser kesamping itu, betapapun gerakannya sudah sedikit merandek dan terganggu, dalam sekilas itulah, kedua laki2 yang diincarnya itu sudah sempat berputar kedua samping, sebatang Pot-lot mendadak malah memapak dirinya dari depan, sehingga serangan tutukan kipasnya dipatahkan.

Cepat sekali tahu2 sebuah bandulan melayang datang disusul sepasang gantolan menyobek dari kanan kiri, sementara pedang dibelakang punggung terasa dingin, hampir saya mendempel kuiit punggungnya, Di cecar dan dirangsak dari berbagai penjuru, sontak gusar hati Hoa Kok-ham, dimana kipasnya terayun.

"Tang" bandulan ia sampuk kesamping terayun melingkar satu bundaran dengan telak membentur gan-to!an sebelah kiri, sehingga gantolan itu ikut tertolak pergi, membalik sebelah tangan dengan jari menjentik dlberengi mulut Hoa Kok-ham membentak:

"Lepaskan." selentikan jarinya tepat mengenai punggung pedang sampai bergetar mendengung keras menusuk telinga, laki2 yang bersenjata pedang tergetar mundur tiga tapak, tapi orangnya tidak sampai terjungkal pedangnyapun tidak terlepas.

Ternyata dua orang Su-hengtenya berbareng ulur sebelah tangannya menahan pundaknya, dengan kekuatan mereka bertiga, sekaligus memunahkan tenaga selentikan jari Hoa Kok-ham.

Memang Lwekang ketujuh murid Liu Goan-ka ini jauh dibanding Hoa Kok-ham, tapi merekapun bukan kaum keroco, paling sedikit asor dibanding Lamkiong Cau dan Liong-in Taysu, apalagi mereka menggunakan tujuh macam senjata yang berlainan, berarti sekaligus dalam setiap gebrak Hoa Kok-ham harus melajani tujuh macam serangan ilmu senjata yang berbeda pula, sudah tentu jauh lebih membuang tenaga dan memeras pikirannya.

Beberapa jurus sudah berlalu, namun Hoa Kok-ham tak berhasil menjebol kepungan, sementara Chit-sat-tin sudah terbentuk, golok, tombak, ruyung dan pedang, menari dan beterbangan merabu kepada dirinya, sepasang potlot mengincar dari bawah, bandulan melayang berputer2 diatas kepala, sementara sepasang gantolan naik turun menyergap lobang keiemahan, tujuh macam gaman pulang pergi, seperti kepala dan ekor saling kerja sama dengan ketat dan rapi, seolah2 hujan badaipun takkan tembus, lama kelamaan mereka sudah kembangkan wibawa dan kekuatan Chit-sat-tin sampai puncak kehebatannya, Hoa Kok-ham terkepung ditengah dan semakin sempit ruang geraknya.

Kalau disini Hoa Kok-ham terkepung dalam barisan, disebelah sana Hong-lay-mo-;i pun tak mampu membebaskan diri dari libatan Liu Goan-ka.

Disebelah sini Kim Cau-gak memburu tiba hendak menghadapi Hoa Kok-ham pula, sementara Lamkiong Cau,

Ong Ih-ting dan Hoan Thong serta lain2 ikut menggeser langkah mengelilingi Hong-lay-mo-li.

Lama kelamaan Hong-lay-mo-li mengeluh, maklumlah menghadapi Liu Goan-ka seorang saja dia sudah cukup berat dan kepayahan, kalau orang2 itu sama mengeroyoknya, sungguh punya sayappun takkan bisa terbang.

Akhirnya Hong-lay-mo-li bertekad gugur bersama musuh, begitu ia kerahkan tenaga membuat ke-butnya keras terus mengetuk kepada Liu Goan-ka, Ceng-kong-kiam ditangan kananpun membarengi menusuk kelambung, ia insaf Lwekang Liu Goan-ka lebih tinggi, kedua jurus serangannya ini belum tentu bisa melukai Liu Goan-ka, bukan mustahil karena dirinya terlalu bernafsu merangsak dengan sepenuh tenaga, celaka bila dirinya balas diserang lantaran penjagaan rada kendor. Tapi urusan sudah terlanjur, iapun tak sempat pikirkan segala tetek bengek ini.

Sudab tentu Liu Goan-ka takkan bisa kena ditusuknya, disaat2 gawat itulah, iapun memperlihatkan kepandaian silatnya yang sejati, "Creng" ia selentik ujung Ceng-kong-kiam Hong-lay-mo-li, berbareng lengan bajunya yang longgar melambai, benang kebutan Hong-lay-mo-li sampai dikebasnya buyar melambai2. Karena itu Hong-lay-mo-lr yang menggunakan kebutan untuk menutuk sebagai potlot menjadi punah ditengah jalan.

Karena terburu nafsu menyerang pula, badannya sampai terjerembab kedepan, dangan sendirinya ketiak kirinya menunjukan lobang, kalau Liu Goan-ka menggerakan telapak tangan menghantam, kalau tidak mampus tentu Hong-lay-mo-li terluka parah, Tapi kejadian justru terbalik, tidak maju Liu Goan-ka malah menyurut mundur, ia pura2 seperti tergetar oleh tekanan tutukan lawan, kakinya terhuyung tiga langkah kesamping, tangan terus ditarik balik melindungi dada sen-diri, sengaja dia biarkan peluang yang bagus tadi.

Mereka sama serang menyerang dengan ilmu silat tingkat tinggi, kecepatannya laksana kilat dan susah diikuti dengan mata telanjang, orang lain hanya tahu Liu Goan-ka kena sedikit dirugikan, keruan Ong Ih-ting, Lam-san-hou dan Lain2 serempak memburu maju.

Hong-lay-mo-li sendiri cukup mengerti, keruan ia heran dibuatnya, "Kenapa bangsat tua ini sengaja beri kesempatan supaya aku melarikan diri?" keadaan memang cukup gawat, tiada tempo ia peras otak memikirkan tetek bengek, begitu Liu Goan-ka terhuyung mundur, dengan gaya burung bangau menjulang kelangit, badannya segera mencelat tinggi terbang kepinggir.

ditengah udara bersalto sekali lagi, kaki kebetulan tancap dipuncak bukit.

Dari depan ia disongsong oleh Lam-san-hou dan Hoan Thong, kepada Hoan Thong Hong-lay-mo-li menyeringai dingin: "Hoan-thocu, kuberi selamat kau terlindung jiwamu setelah tertawan oleh pasukan Kim, apa hari ini kau kemari atas perintah mereka?"

Hoan Thong amat malu dan menyesal pula, keruan merah padam selebar mukanya, tanpa berani banyak tingkah, cepat ia jutar badan tinggal lari, sebaliknya Lan san-hou lontarkan kepalannya menjotos Hong-lay-mo-li mencacinya:

"Kaupun setimpal mengagulkan diri sebagai Lam-san-hou (harimau gunung selatan)? Kau tidak lebih cuma seekor anjing penjaga pintu pemerintah Kim." dimana kebutnya terayun, tahu2 pergelanga tangan orang sudah terbelit, sedikit disendal lagi, Lam-san-hou terjungkal roboh celentang pula, Lam-san-hou tergetar luka oleh tenaga ritulan Hoa Kok-ham, kesehatannya belum pulih, luka ditambah luka pula, seketika darah menyembur dari mulutnya.

Hong-lay-mo-li tertawa dingin: "Untuk mencabut nyawamu segampang membalikan telapak tanganku, tapi hari ini

kuampuni jiwamu, ada orang lain yang akan menuntut balas kepadamu!" sekali tendang ia bikin Lam-san-hou ter-guling2, kejap lain dia sudah lompat naik keatas tembok.

Tatkala ilu Hoa Kok-ham masih terkepung didalam Chit-sat-tin, setengah sulutan dupa sudah berlalu, dasar otaknya encer, dalam waktu sependek itu, diam2 sudah berhasil ia selami letak rahasia dari kunci pemecahan Chit-sat-tin ini.

Ternyata Chit-sat-tin menirukan kedudukan Pat-kwa, dimana terbagi delapan pintu, Diantaranya Le-bun adalah pintu hidup, sementara Cin-bun adalah pintu mati, ketujuh laki2 ini masing2 menduduki tujuh pintu yang lain, sedang pintu mati dituangkan diduduki Hoa Kok-ham.

Laki2 yang berdiri dipintu hidup merupakan poros dan sentral dari pada gerakan barisan ini, segala perubahan dari barisan ini mendengar petunjuk dan aba2mya, bagaimanapun mereka bergerak berlompatan, Hoa Kok-ham tetap terkepung didalam pintu mati itu, setelah berhasil menyelami seluk beluk ini, sekonyong2 Hoa Kok-ham bergelak tawa kepada laki2 yang berdiri dipintu hidup, keruan serasa pecah jantung laki2 itu, kakinya seketika sempoyongan, dengan setaker tenaga Hoa Kok-ham segera menyerang kepadanya, disamping ia kerahkan Hou-deh-sin-kang untuk melindungi badan, dia biarkan ruyung baja musuh yang menyerang dari kiri mengenai badannya, sudah tentu laki2 di pintu hidup itu tak kuat menahan rangsakan dahsyatnya, seperti bola ditendang badannya seketika terguling2 jauh, sebat sekali Hoa Kok-ham merebut kedudukan pintu hidup ini.

Baru saja dia hendak menjebol kurungan, tiba2 terasa angin keras dingin seperti badai salju menerjang dirinya, cepat Hoa Kok-ham kebutkan kipasnya, tampak Kim Cau-gak sudah menambal maju menduduki pintu hidup yang kosong tadi, terdengar orang terloroh2, serunya: "Siau-go-kan-kun memangnya hebat, kini seperti ikan dalam jala, ingin kulihat sampai kapan kau bisa mengumbar kecongkakanmu?"

Ternyata Kim Cau-gak memang sudah siaga diluar barisan, soalnya bila Chit-sat-tin sedang berputar, lalat-pun jangan harap bisa terbang masuk, maka disaat Hoa Kok-ham memukul jatuh laki2 yang satu tadi, segera ia maju menambal kekosongan.

Tujuan Kim Cau-gak memang memberantas bibit2 yang mungkin membawa bencana bagi dirinya, kebetulan malah hari ini dia bisa pinjam kekuatan Chit-sat-tin ini untuk mengurung Hoa Kok-ham, dia cukup maklum kesempatan jangan di-sia2kan, maka tanpa biraukan gengsi dan kedudukan sebagai Koksu negeri Kim segala, dia rela merendahkan derajat terima kerja sama dengan murid2 Liu Goan-ka, bergabung mengeroyok Hoa Koh-ham.

Musuh bertambah tangguh, seketika membangkitkan gairah tempur Hoa Kok-ham. Kepandaian Kim Cau-gak sepuluh lipat lebih tinggi dari kepandaian laki2 tadi, dengan dia yang menduduk kekosongan ini, lebih sukar Hoa Kok-ham hendak menerjang keluar.

KANG ZUSI

Disebelah sana Hong-lay-mo-li sudah tancap kakinya dipagar tembok, baru saja ia hendak lompat keluar, terdengar Ong Ih-ting membentak: Datang dari jauh kenapa pergi ter-gesa2, silakan turun sebentar!" segenggam Bwe-hoa-ciam segera ia timpukan, timpukan jarum sakti menusuk Hiat-to kepandaiannya merupakan ilmu tunggal yang tiada keduanya di Bulim, jarum sekecil dan selembut itu mampu dia timpukan sepuluhan tombak jauhnya, meski dalam malam gelap, sasaran Hiat-to yang diincarpun takkan luput.

Hong-lay-mo-li juga tidak berpaling, kebut diayun membalik kebelakang, sahutnya: "Terima kasih maksud baik Ong-cecu, kelak kalau ada jodoh, biar aku berkunjung ke Thay-ouw saja!" dalam bicara ia kerahkan Lwekang, puluhan benang kebutnya dia lempar kebelakang.

Begitu kecil dan halus benang2 kebutannya itu sampai sukar dilihat dengan mata biasa, bentuknya lebih panjang tapi lebih kecil dari Bwe-hoa-ciam. Kini Hong-lay-mo-li menggunakannya sebagai sambitan senjata rahasia, sungguh tak bersuara dan sukar dijaga.

Untung Ong Ih-ting adalah tokoh senjata rahasia yang paling menonjol dan nomer satu di Kanglam, kepandaian mendengar angin membedakan senjatapun sudah dilatihnya sempurna, betapapun luncuran benang2 kebut yang menerjang udara mengeluarkan suara mendesis lirih, segera Ong Ih-ting mendengar, puluhan benang kebut itu terbagi empat jurusan, yang melesat mengarak dirinya ada puluhan batang, terbagi dua sayap membendung gerak geriknya, entah kekanan atau kekiri berkelit pasti Hiat-tonya bisa tersambit dengan telak.

Keruan kejutnya bukan main, segera ia berkata lantang: "Hadiahmu ini aku tak berani terima, terima kasih!" kaki ditutul badan melambung ke-udara dengan gaya burung bangau menjulang kelangit, dari tempat tiga tombak tingginya itu ia rubah dengan gaya mementang sayap jumpalitan didalam mega, kembali badanya salto tujuh tombak jauhnya baru ia berhasil meluputkan diri dari timpukan benang2 kebut Hong-lay-mo-li.

Kalau Ong Ih-ting masih mampu menghindar diri boleh dimaklumi, celaka adalah orang2 lain yang ikut2-an memburu datang, Beruntun terdengarlah jeritan saling susul, para Thocu dan Cecu serta lain yang mengintil dibelakang Ong Ih-ting semua terjungkal roboh tertutuk Hiat-tonya.

Hong-lay-mo-li bergelak tawa, katanya lantang:

"Satu jam lagi, Hiat-to kalian akan punah sendiri. Maaf aku tidak menemani terlalu lama!" ditengar kumandang tawanya bayangannya sudah melesat keluar kebalik tembok sebelah sama.

"Wut" tiba2 bayangan Liu Goan-ka melesat tinggi laksana burung elang mengejar kelinci, sekejap saja tahu2 sudah mengudak dibelakang Hong-lay-mo-li dan lenyap dibalik pagar tembok sebelah luar.

Sudah tentu hal ini diluar dugaan Hong-lay-mo-li, kaget dan tak mengerti hatinya tiba2 didengarnya pula Hoa Kok-ham bicara dengan suara gelombang panjang kepadanya: "Peduli apapun yang dibicarakan bangsat tua ini kepadamu, jangan kau percaya kepadanya !"

Hong-lay-mo-li semakin tak mengerti, dilihatnya Liu Goan-ka sudah mengudak sampai dibelakangnya.

Hong-lay-mo-li tak sempat menyelami makna dari ucapan Hoa Kok-ham, segera ia kerahkan tenaga tancap gas mengembangkan Ginkang berlari kencang, sekejap saja bagai angin mengejar mega, ia sudah jauh meninggalkan Jian-liu-cheng.

Melihat Liu Goan-ka mengejar keluar, sementara diri sendiri belum mampu menjebol kepungan, keruan gelisah hati Hoa Kok-ham. Tapi dia cukup pengalaman menghadapi berbagai pertempuran setelah dia perhatikan dengan seksama, meski hati gugup tapi gerakan dan hatinya tidak menjadi kacau, malah timbul suatu akal dalam benaknya.

Ternyata meski kepandaian Kim Cau-gak jauh lebih tinggi, tapi dia sendiri masih belum tahu seluk beluk Chit-sat-tin ini, sebagai orang yang menduduki posisi pintu hidup, seharusnya dia yang pegang inisiatif dan harus apal segala perubahan dan memberi petunjuk kepada laki2 yang lain.

Terpaksa keenam laki2 yang-lain bekerja sendiri dan menuruti segala perubahan saja, semula Kim Cau-gak masih mampu kerja sama dan menyesuaikan diri, tapi lama kelamaan titik kelemahannya sudah terpegang oleh Hoa Kok-ham.

Maka timbul akalnya, mendadak badannya berputar, sengaja ia pancing dua laki2 yang menduduki pintu hidup dan pintu samping menyerang dirinya, sementara telapak tangannya malah melontarkan serangan kepada Kim Cau-gak, pukulan ini isi atau kosong sukar diraba, lekas Kim Cau-gak gerakan kedua telapak tangannya membundar lalu disurung kedepan, Gerakan-nya ini tujuannya untuk mematahkan serangan Hoa Kok-ham, tapi dia tidak tahu seluk beluk perubahan barisan, tanpa disadari dia sendiri sudah menggeser kedudukan keluar dari posisi pintu hidup, maka terdengarlah "Blang, Bluk!" pukulannya telak sekali beradu dengan kedua laki2 yang serempak menyerang Hoa Kok-ham, sudah tentu kedua laki2 ini takkan kuat melawan pukulan Lui-sin-ciang dan Siu-lo-im-sat-kang, seketika mereka menjerit keras dan terbanting jatuh.

Karena itu sudah tentu gerakan keseluruhan dari Chit-sat-tin menjadi terganggu, gerak putaran langkah saudara2nya yang lain dengan sendirinya kacau, seperti tersandung batu, kontan mereka saling tumbuk dan jatuh saling tindih, kalau tidak tersungkur tentu terbentur oleh pukulan Kim Cau-gak.

Tanpa Hoa Kok-ham turun tangan, Chit-sat-tin sudah dia bikin porak peronda, akhirnya tinggal Kim Cau-gak seorang saja yang tidak terluka.

Hoa Kok-ham ber-gelak tawa, setelah lolos dari kepungan, tanpa hiraukan Kim Cau-gak lekas ia kem-bangkan Ginkang mengejar kearah larinya Hong-Iay-mo-Ii. Sudah kecundang kembali dirinya kena diingusi, kini tinggal dirinya sendiri, sudah tentu Kim Cau-gak tak berani merintangi Hoa Kok-ham.

Sementara itu Hong-lay-mo-li masih kejar2an dengan Liu Goan-ka, bicara soal Gin-kang, kepandaian mereka kira2 setanding, soalnya Hong-lay-mo-li lari lebih dulu, sedikitnya masih lebih untung, tapi tenaga Liu Goan-ka lebih panjang,

lambat laun jarak keduanya sudah ditarik pendek, sepuluhan li kemudian jarak mereka tinggal beberapa langkah saja.

Hong-lay-mo-li insaf dirinya takkan bisa lolos, akhirnya ia kertak gigi, "Sret" tiba2 ia balikan pedang menusuk, tapi tusukannya mengenai tempat kosong, karena Liu Goan-ka tidak menyambut serangannya "Sret!" bayangan orang malah melesat lewat dari samping badannya.

Kaget Hong-lay-mo-li dibuatnya, kuatir orang balas merangsak, gerakkan pedangnya dipercepat, dengan jurus Heng-hun-toan-hong (awan mengembang memotong gunung) lebih dulu ia lindungi badan sendiri baru menyerang musuh, Tapi Liu Goan-ka tetap tak turun tangan, dia gunakan Ih-sing-hoan-wi (merubah bentuk ganti kedudukan) ilmu Ginkang tingkat tinggi, tahu2 orang sudah berkelebat di-hadapan dan merintangi jalan larinya.

"Tahan sebentar!" bentak Liu Goan-ka, "Aku hanya tanya dua patah kata kepadamu." Pedang melintang, kebutan ditangan kiri menari dengan kencang dan gemelai, dalam sekejap mata dia sudah lontarkan tiga jurus mematikan dari Thian-lo-hud-tim-hoat, selangkahpun Liu Goan-ka tidak bergeming dari kedudukan kakinya, lengan bajunya yang lebar beterbaran, satu persatu dia patahkan semua serangan kebut Hong-lay-mo-li.

Malah Liu Goan-ka sempat mencuri kesempatan menepukan telapak tangannya, sehingga Hong-lay-mo-li didesaknya mundur selangkah, disaat orang belum sempat balas menyerang segera ia bertanya: "Apakah kau bernama Liu Jing-yau?"

Hong-lay-mo-li ingat akan peringatan Hoa Kok-ham, tapi ia tidak perlu heran karena nama aslinya sudah bukan rahasia lagi, malah ingin dia mendengar perkataan yang lainnya, Segera pedang dan kebut kerja bersama, ia balas desak Liu Goan-ka mundur setapak, baru dengan angkuh Hong-lay-mo-li

berkata: "Benar, aku adalah Liu Jing-yau, kau tahu namaku, memangnya kenapa?"

"Bagus, biar kutanya lebih lanjut, bukankah tanggal kelahiranmu adalah Kakcu, Tinghao Sinhay dan Gengcun?"

Laksana bunyi guntur meledak diatas kepala Hong-lay-mo-li mendengar pertanyaan ini, darahnya tersirap, batinnya: "Darimana dia bisa tahu rahasia tanggal kelahiranku?"

Maklum sejak kecil sebagai bayi buangan Hong-lay-mo-li dipelihara oleh Kongsun In, ibu bapaknya hanya meninggalkan secarik kertas, dimana ada ditulis nama dan tanggal kelahirannya, Karena itu kecuali ayah bundanya sendiri, tak mungkin orang lain bisa mengetahui.

Dari Hoa Kok-ham dulu diapun pernah mendapat tahu tanggal kelahirannya ini, dan untuk memecahkan teka teki inilah sengaja dia meluruk ke Kanglam untuk minta penjelasan kepada Hoa Kok-ham.

Kini dari mulut Liu Goan-ka tiba2 ia mendengar nama dan tanggal lahirnya, Liu Goan-ka satu marga pula dengan dirinya (sama2 she "Liu"), saking kejutnya Hong-lay-mo-li sampai menjublek, "Mungkin, mungkin, dia, dia adalah...." hatinya kesal, risau dan pikiran pun kalut, tak berani ia pikirkan lebih lanjut

Liu Goan-ka tiba2 menghela napas panjang, kata-nya: "Jing-yau, masa kau belum tahu siapa aku ini? Thian memang maha pengasih, kita ayah beranak mendapat berkahnya untuk bertemu disini!"

Laksana bunyi guntur yang menggelegar mendadak, sanubari Hong-lay-mo-li mengalami pukulan berat, hatinya seketika hambar dan bingung, entah kenyataan atau kayalan belaka, entah senang atau harus berduka? Orang yang barusan dimakinya sebagai bangsat, ternyata adalah bapaknya sendiri, sungguh kejadian yang sukar dibayangkan, disaat

pikiran Hong-lay-mo-li tak tenang tulah, tiba2 Liu Goan-ka menutuk Hiat-tonya dengan gerakan secepat kilat

Tepat pada saat itu pula sebuah siulan panjang kumandang, disusul gelak tawa dan senandung Hoa Kok-ham. Mulut Hong-lay-mo-li tak bisa bersuara, tapi hatinya cukup paham, bahwa Hoa Kok-ham menyusul datang dan minta dia bersuara supaya dia dapat mengetahui jejaknya.

Liu Goan-ka jinjing badan Hong-lay-mo-li dengan sebelah tangannya terus menyelinap kedalam sebuah lekukkan gunung, kejap lain tampak jubah Hoa Kok-ham melambai2, dengan mengembangkan Pat-pou-kan-sian sedang melesat terbang seperti tidak menyentuh tanah dijalan raya, sembari lari mu!utnya- berkaok2: "Liu Lihiap, Liu Lihiap! Kau dengar suaraku bukan? ingat, jangan kau percaya dan tertipu oleh bangsat tua itu!"

Liu Goan-ka tiba2 menubruk keluar dari tempatnya sembunyi, bentaknya: "Kurangajar! Hoa Kok-ham sudah kau membuat onar di Jian-liu-cheng, sekarang berani kau mengadu domba antara darah dagingku sendiri!" hilang suaranya orangnyapun tiba, "Wut" ia menyerang lebih dulu dari tempat ketinggian kebatok kepala Hoa Kok-ham.

Hong-lay-mo-li tertutuk Hiat-to penidurnya oleh Liu Goan-ka, umumnya bila Hiat-to ini tertutuk, seketika akan jatuh pingsan dan tak ingat diri. soalnya Lwekang Hong-lay-mo-li cukup ampuh, dalam waktu dekat kesadarannya masih belum hilang seluruhnya diantara sadar tak sadar itu, hatinya masih sempat membatin:

"Berulang kali Hoa Kok-ham berpesan kepadaku, sebetulnya dia benar2 ayahku atau bukan?" lapat2 didengarnya pula benturan keras, tahu2 Liu Goan-ka sudah bergebrak melawan Hoa Kok-ham. Hong-lay-mo-li dikempit dibawah ketiaknya, karena getaran tenaga benturan ini,

tutukan Hiat-to Liu Goan-ka seketika bekerja lebih cepat, akhirnya dia benar2 kelelap dalam tidurnya, tapi sebelum lelap sayup2 masih didengarnya Hoa Kok-ham sedang adu mulut dan berdebat seru dengan Liu Goan-ka, tapi sudah tidak jelas lagi apa yang mereka perdebatkan.

Dengan hanya sebelah tangan menghadapi Hoa Kok-ham, sudah tentu Liu Goan-ka makin terdesak, tapi dia mengempit Hong-lay-mo-li, dalam pertempuran sengit itu, Hoa Kok-ham sendiri kuatir pukulannya salah melukainya, maka setiap serangannya mau tak mau harus dia perhitungkan dengan cermat, maka jurus2 permainan yang lihay tak berani dia lancarkan.

Oleh karena itu keadaan yang sebetulnya tidak menguntungkan Liu Goan-ka kini bisa dia manfaatkan untuk mendesak Hoa Kok-ham malah.

Dengan mengkombinasikan Tay-kim-na-jiu dengan Siau-thian-sing-ciang-lat, beruntun Liu Goan-ka punahkan tujuh jurus serangan Hoa Kok-ham, pada jurus kedelapan tiba2 sengaja ia menunjukan lobang kelemahan cepat sekali jari2 Hoa Kok-ham menggantol balik, telapak tangannya menabas dengan deras, sasarannya adalah ketiak kiri Liu Goan-ka yang terbuka, jurus serangan ini merupakan tipu keji yang amat aneh dan menakjupkan, tak nyana tiba2 Liu Goan-ka berkisar dengan Boan-liong-sau-pou, serta merta badannya berputar arah, demikian pula Hong-lay-mo-li yang dikempitnya pindah posisi, batok kepalanya tepat memapaki tabasan telapak tangan Hoa Kok-ham, kalau tabasan ini mengenai telak, batok, kepala Hong-lay-mo-li pasti terkepruk hancur!

Keruan kejut Hoa Kok-ham bukan matti, cepat ia tarik mundur serangannya, baru saja ia hendak rubah dengan tipu lain menyerang bagian bawah musuh, tahu2 pukulan Liu Goan-ka sudah mendarat diatas badannya.

Sedikit perhatian terpecah akibatnya amat fatal bagi tokoh2 kosen yang sedang bertempur Liu dan Hoa kira2 setanding

Lwekangnya, terpautnya tidak ba-nyak, kini Liu Goan-ka sudah menempatkan diri dalam posisi yang menguntungkan, begitu pukulannya berhasil mengenai sasarannya, apa lagi pukulannya ini merupakan tumpuan latihan puluhan tahun dari Lwekang-nya yang hebat, betapapun keras dan kuat Hoa Kok-ham, seketika badannya terpental terbang seperti di-lompa-r ketengah udara jatuh beberapa tombak jauhnya.

Hebat memang kepandaian Hoa Kok-ham ditengah udara badannya salto beberapa kali dengan gaya burung dara jumpalitan, dengan ringan kakinya menancap ditanah tanpa terbanting jatuh, Tapi meski mengandal Hou-deh-sih-kang dia berhasil melindungi badannya sehingga tidak mengakibatkan cidra apapun, tapi hawa murninya sudah terkuras tidak sedikit

Dengan gelak tawa besar secepat terbang Liu Goat-ka berlari pergi bagai terbang sambil memanggul Hong-lay-mo-li. Waktu Hoa Kok-ham berdiri tegak dan berpaling kebelakang, Liu Goan-ka sudah menghilang tak keruan parannya.

Hoa Kok-ham memaki dengan gusar: "Biar kau bangsat tua ini takabur, akhirnya akan datang seseorang yang bakal membuat perhitungan dengan kau."

Saat itu Liu Goan-ka sudah satu li jauhnya, mendengar caci maki Hoa Kok-ham, mencelos hatinya: "Hebat benar Lwekang Siau-go-kan-kun, sedikitpun dia tidak cidra karena pukulanku tadi, siapakah yang dia maksudkan hendak menuntut balas kepadaku? usianya paling baru dua puluhan, masakah dia tahu rahasia kejadian dulu? Em, mungkin dia hendak undang guru atau angkatan tuanya untuk menuntut balas kepadaku, buat apa aku sembarang mereka."

Setelah berhasil membekuk Hong-lay-mo-li, Liu Goan-ka tidak sempat urus kepada Hoa Kok-ham lagi, Pikirnya: "Secara kebetulan aku mendapat pulang Jing-yau anakku yang hilang

sekian lamanya, biar kelak aku berusaha untuk menghadapi Siau-go-kan-kun itu!"

Hong-lay-mo-li se-olah mengalami mimpi buruk, ditengah mimpinya itu seperti melihat bayang2an hitam yang berkelebatan didepan matanya. Lama kelamaan kesadarannya berangsur pulih, waktu ia membuka mata dilihatnya Liu Goan-ka sedang berdiri dengan tersenyum mengawasi dirinya, ingin rasanya Hong-lay-mo-li berteriak: "Apa betul kau ini ayahku?" tapi suaranya tak bisa keluar.

Se-konyong2 dilihatnya senyuman manis Liu Goan-ka berubah seringai sadis, tangannya menyekal sebatang belati sedang menusuk kedadanya, seketika Hong-lay-mo-li menjerit ngeri, "Blang-" tiba2 terasa sebuah tangan menekan rebah badannya sehingga tidak sampai berjingkrak bangun.

"Yau-ji (anak Yau)," itulah suara Liu Goan-ka. "Syukurlah, akhirnya kau sudah siuman."

Sorot matahari menyilaukan mata, bayangan2 hitam yang menakutkan tadipun sirna, Hong-lay-mo-li sadar dari mimpi buruknya, tapi keadaan yang dia lihat mirip benar dengan dalam mimpinya, cuma yang terpegang ditangan Liu Goan-ka bukan belati tapi adalah sebuah kotak emas, kotak emas pemberian Hoa Kok-ham kepada dirinya itu.

Didapati pula oleh Hong-lay-mo-li dirinya sedang rebah diatas ranjang, dalam kamar ini hanya Liu Goan-ka dan dirinya berduaan, agaknya Liu Goan-ka sudah membawanya pulang ke Jian-liu-cheng, semalam sudah berselang.

Hong-lay-mo:li coba kerahkan hawa murninya, Lwekangnya tetap kuat tidak menunjukkan gejala2 yang tidak normal. Pelan2 ia bangun duduk, hatinya ham-bar, dengan terlongong ia awasi Liu Goan-ka, tidak tahu apa yang harus dia ucapkan?

Siapakah laki2 dihadapannya ini, apa betul ayah kandungku sendiri? Masih belum berani dia bertanya, "Ayah" diapun belum berani semberono memanggilnya.

Pelan2 dengan hati2 Liu Goan-ka membuka kotak emas itu, tanyanya: "Siapa yang berikan ini kepadamu?"

"Hoa Kok-ham!" sahutnya pendek.

Gemetar sekujur badan Liu Goan-ka, mimik wajahnya amat aneh, agaknya rada heran, tapi juga mengandung rasa takut dan kaget, dari dalam kotak ia keluarkan secarik kain dimana tertulis hari tanggal dan jam lahir, dengan tajam ia awasi Honglay-mo-li, katanya dingin: "Jadi kau sendiri sudah jelas mengenai hari lahir dan asal usulmu?"

"Apapun aku tidak tahu." sahut Hong-Iay-mo-li, menyinggung riwayat hidup tak tahan air mata berka-ca2 dikelopak matanya.

Liu Goan-ka menghela napas, sorot mata yang tajam sedingin es tadi kini berubah welas asih dan kasih sayang, dengan lengan bajunya dia menyeka airmata Hong-Iay-mo-li katanya lembut: "Apa pula yang pernah Hoa Kok-ham katakan kepadamu?"

"Dia suruhan orang mengantar kotak emas ini, aku sendiri belum sempat tanya kepadanya."

Liu Goan-ka jadi lega hati, katanya tersenyum. "Untunglah, kau belum sampai tertipu oleh Hoa Kok-ham."

Tak tahan dengan ragu2 akhirnya Hong-Iay-mo-li bertanya: "Liu, Liu-chengcu, kau, darimana kau bisa tahu tanggal dan hari kelahiranku?"

"Kau panggil apa kepadaku? O, jadi kau masih belum mau percaya bahwa aku ini adalah ayah kandungmu sendiri?" lalu dari dalam kotak ia keluarkan pula secarik kain kunyal lainnya yang berlepotan darah, katanya:

"Dulu aku meninggalkan kau dlpinggir jalan, aku gunakan sobekan jubah panjangku untuk membungkus badanmu, memang kain kunyal ini sengaja kutinggalkan sebagai tanda pengenal kelak, darah yang berlepotan disini adalah noda

luka2 badanku dulu. Tak nyana kain ini berhasil dicuri oleh Hoa Kok-ham. Tapi menurut dugaanku, jubah panjang itu tentu masih kau simpan bukan? pernahkah kau mencocokan satu sama lain? Yau-ji, memangnya kau masih tidak mau mengakui aku ini sebagai ayahmu?"

Bukti2 yang dikemukakan Liu Goan-ka memang kenyataan, tiada alasan Hong-lay-mo-li untuk menyangkalnya lagi, sejak lama memang dia sudah merindukan kasih sayang orang tua, seketika meledaklah rasa haru dan gembira hatinya, segera ia menubruk kedalam perakan Liu Goan-ka dengan air mata bercucuran, "Ayah! Ayah!"

Liu Goan-ka menyeka air mata Hong-lay-mo-li, katanya lembut: "Tentu kau salahkan aku kenapa dulu aku membuangmu dlpinggir jalan bukan? Hal ini harus kututurkan dari kejadian dua puluhan tahun yang lalu, waktu itu kau masih orok kecil yang belum putus minum tetek ibumu, bersama ibumu, kita sekeluarga tiga orang tinggal disebuah desa di Hu-gu-san di Holam, dengan kepandaian pengobatanku kami bertahan hidup, meski kehidupan tidak terlalu berkelebihan, tapi cukup tentram dan merupakan kehidupan yang menyenangkan selama hidupku ini."

Hong-lay-mo-li tiba2 menyeletuk: "Hu-gu-san di Holam, bukankah daerah kekuasaan pemerintah Kim?"

"Benar, asalnya kita memang bukan orang di Kanglam, usaha dan perkampungan ini adalah hasil jerih payahku selama beberapa tahun setelah aku hijrah kesini, Setelah kututurkan lebih lanjut, kau akan paham seluruhnya."

Liu Goan-ka minum seteguk teh, lalu melanjutkan per-lahan2: "Sayang kehidupan bahagia yang kita kecap bertiga tidak lama berlangsung, suatu hari, terjadilah suatu peristiwa besar yang tak terduga sebelumnya, kejadian itu merubah

seluruh kehidupanku, karena peristiwa itu pula kita sekeluarga lantas berantakan.

Raja Tatcu dari negeri Kim keluarkan mak-lumat, mencari tokoh2 parsilatan yang kenamaan dan para tabib pandai masuk kekota raja, ilmu silat dan ilmu ketabibanku memang cukup dikenal didaerah sekitarnya, sudah tentu akupun menerima undangan itu."

"Kau terima undangan dan pergi tidak?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Sudah tentu harus pergi!"

Berubah muka muka Hong-lay-mo-li, suaranya gemetar: "Kenapa kau tidak melarikan diri saja?"

"Ibumu tidak bisa main silat, kau sendiri baru saja lahir."

"Jadi demi keselamatan kami ibu beranak, terpaksa kau tidak hiraukan gengsi dan ketenaran pribadimu sendiri?"

"Itu salah satu sebab, tapi bukan sebab yang utama, bicara terus terang, aku sendiri yang ingm menerima undangan itu."

"Kau sendiri ingin pergi? Karena kemaruk harta dan kedudukan? Atau lantaran takut mati?"

"Bukan semuanya, memang banyak orang yang menerima undangan itu karena kemaruk harta dan kedudukan, ada pula yang takut mati, tapi aku bukan lantaran sebab2 ini."

"Lalu apa pula tujuanmu?" tanya Hong-lay-mo-li bingung.

"Karena aku sudah mendapat tahu sebab musabab dan tujuan raja Tatcu itu mengundang sekian banyak orang, Tahun dimana peristiwa itu terjadi, kebetulan genap sepuluh tahun sejak peristiwa Jeng-khong yang memalukan itu, apa kau tahu peristiwa Jeng-khong yang memalukan itu?"

"Ya, suatu peristiwa yang paling menghina nusa dan bangsa kita yang paling besar, kenapa aku tidak tahu? Tahun

itu penjajah bangsa Nuchen menggempur pecah Kiang-king (ibu kota dynasti Song utara), menawan Hwie-khim Jite, karena itulah dynasti Song hijrah keselalan dan bercokol di Kanglam."

"Bukan saja penjajah Kim menawan raja Hwi-khim, malah seluruh harta pusaka didalam gudang keratonpun disapunya bersih, yang lain2 tidak perlu dibicarakan diantaranya terdapat dua benda pusaka negara yang tak ternilai harganya, satu adalah Hiat-to-tong-jin, patung manusia terbuat dari baja ini terukir jelas sekali letak dari semua Hiat-to dan urat nadi manusia, segala buku catatan ilmu silat dan pertabiban yang terdapat dikalangan Kangouw tiada satupun yang selengkap dan semendalam seperti apa yang termuat didalam Hiat-to-tong-jin ini, oleh karena itu Hiat-to-tong-jin ini amat berharga bagi kaum persilatan dan ilmu pengobatan. Kaum persilatan dan para tabib kenamaan tiada seorangpun yang tidak mengim-pikan untuk memperolehnya."

"Jadi kau ketarik kesana lantaran Hiat-to-tong jin itu?"

"Biar kuberitahu sebuah pusaka negara yang lainnya. Song-thay-co Tio Khong-in bukan saja cikal bakal pendiri dynasti yang sekarang, diapun seorang tokoh silat yang tiada taranya, ini tentunya kau sendiripun sudah tahu?"

"Thay-co tiang-kun dan Ji-seng-pang amat populer didaerah utara, para Busu dari Tatcu juga mempelajarinya secara umum," Thay-co-tiang-kun merupakan ilmu silat kepandaian Tio Khong-in yang amat dibanggakan untuk menjagoi Kangouw pada masa jayanya dulu, soal Ji-sang-pang dalam hal ini termasuk pula adik Tio Khong-in yang bernama Tio Khong-gi, mereka kedua kakak beradik sama pandai menggunakan ruyung, belakangan Tio Khong-gi mewarisi kedudukan abangnya, dengan gelar Song Thay-cong, oleh karena itu ilmu ruyung itu bersama Tio Khong-in dinamakan "ji-seng",

Liu Goan-ka manggut2, katanya lebih lanjut: "Bukan saja Song-thay-co ahli memainkan pukulan dan ruyung, malah LWekangnyapun teramat tinggi."

"Kepandaian silat Song-thay-co mendapat ajaran dari Hoa-san-in-su Tan Pok, Tan Pok pada jaman itu dipandang sebagai tokoh laksana dewa, bahwasanya diapun manusia biasa, tapi karena jiwanya luhur, bajik, bijaksana dan berpandangan luas, mengasingkan diri dari kotoran duniawi, pula punya hubungan dan ikatan yang erat dengan Thay-co, oleh karena itu mendapat puji sanjung dan di puja2 oleh rakyat jelata umumnya, ilmu Lwekang ciptaan Tan Pok ada ditulis didalam sejilid buku yang dia namakan Ci-goan-bian, dimana ada tertatat pula ilmu pukulan, ilmu pedang dan segala ilmu silat tingkat tinggi, seluruh hasil karyanya dia turunkan kepada Song-thay-co."

"Jadi pusaka negara kedua yang kau maksudkan adalah tentang buku pelajaran silat dan Lwekang ini?"

"Benar, Sayang sekali setelah Song-thay-cong wafat, para raja yang mewarisi kedudukan kerajaan, semua kelalap didalam kehidupan mewah dan foya2, tiada seorangpun yang tekun mempelajari ilmu silat, maka buku pelajaran silat itu akhirnya disimpan didalam gudang keraton, dianggapnya sebagai buku buangan yang tak berguna.

Tapi menguntungkan penjajah Kim malah, setelah menduduki Kiang-king, seluruh harta kekayaan keraton yang tersimpan didalam gudang dikuras habis, sudah tentu buah Karya dari busu pelajaran silat dan Lwekang serta Hiat-to-tong-jin itu kalut diboyong semua kenegeri Kim."

Sampai disini Liu Goan-ka menghela napas, katanya lebih lanjut: "Aku tidak tega melihat kedua pusaka ini terjatuh ketangan musuh, maka aku rela merendahkan derajat, gengsi dan nama baik, pura2 dengan suka rela menjadi manusia

rendah budi menerima undangan raja Kim itu masuk kekeraton!"

"Apa pula sangkut paut undangan raja Kim itu dengan kedua pusaka itu?"

"Hiat-to-tong-jin amat rumit dan mendalam, mencakup bidang yang teramat luas, jikalau bisa diselidiki dan diselami secara menyeluruh, banyak manfaatnya untuk mengobatan dengan tusuk jarum, pula amat berguna bagi penggunaan cara menutuk Hiat-to dalam bidang ilmu silat. Tentunya bangsa Nuchen cukup tahu akan manfaat yang tak terbatas ini, tapi setelah sepuluh tahun sejak mendapat kedua pusaka ini, mereka sudah kumpulkan seluruh cerdik cendekiawan diseluruh negerinya, dengan segala daya upaya dan menyelidikinya siang dan malam, sedemikian jauh mereka belum memperoleh intisari yang benar2 murni dari ilmu sesungguhnya yang terkandung didalam Hiat-to-tong-jin itu.

Dan lagi ilmu silat terutama ajakan Lwekang ciptaan Tan Pok yang termuat didalam Ci-goan-bian itupun teramat mendalam dan sukar dijajagi, merekapun tak berhasil menyelami secara menyeluruh. Oleh karena itu secara rahasia raja Kim menyebar undangan, peduli bangsa Han, Nuchen, orang Sehe atau orang Liau, asal dia seorang tokoh silat yang lihay dan kenamaan, tabib yang tinggi ilmunya, semuanya dijaring dan dikumpulkan.

Tujuan-nya supaya orang2 ini ikut bantu mereka menyelidik dan menyelami ilmu2 itu demi kepentingan mereka pula."

"Masakah raja Tatcu itu berani begitu saja mempercayai kalian?"

"Sudah tentu dia mempunyai caranya sendiri yang cukup keji dan culas, setelah kita masuk keraton, satu sama lain dipisahkan, setiap orang selalu dijaga dan diawasi oleh jago2 kosen dari istana, Dan lagi dia tidak memperlihatkan ilmu silat

dan ajaran Lwekang itu keseluruhannya kepada kami, tentang Hiat-to-tong-jin melihat atau merabapun kita dilarangnya."

"Tong-jin dilarang meraba, ilmu silat tak oleh melihat, cara bagaimana kalian harus mempelajari dan menyelidik dan menyalaminya?"

"Mereka memang cukup pintar, Hiat-totong-jin itu mereka gambar menjadi lukisan yang terpecah2, masing2 terbagi dua belas gambar urat dan lima belas nadi, seluruhnya dua puluh tujuh posisi menjadi dua puluh tujuh gambar lukisan, setiap orang hanya memperoleh satu diantara kedua puluh tujuh gambar lukisan pecahan itu.

Demikian juga pelajaran silat dan Lwekang itu dipecah untuk dipelajari menjadi delapan bagian, sementara ajaran Lwekang yang tercantum didalam Ci-goan-bian itu, karena satu sama lain bertautan dan tak mungkin dipelajari atau diselami secara petil2, terpaksa cuma di bagi dua bagian, masing2 dibuatkan catatan duplikatnya dibagikan kepada beberapa orang pula.

Karena aku ahli dalam dua bidang, ilmu silat dan ilmu pengobatan beruntung memperoleh bagian pertama dari Ci-goan-bian, sebagian dari ilmu pukulan dan gambar lukisan tentang Siau-yang-keng-meh dari sebagian Hiat-to-tong-jin, apa yang kudapatkan jauh lebih banyak dan luas dari orang2 lain yang sama2 berada didalam tembaga penyelidikan ini, tapi apa yang kuperoleh toh tiada satu sepersepuluh dari keseluruhannya.

Setiap orang terpisah, satu sama lain tak boleh berhubungan setiap orang dibawah pengawasan jago2 kosen istana, sudah tentu merekapun kuatir dan ber-jaga2 supaya kita satu sama lain tidak saling memberi info dan menggelapkan."

"Begitu ketat penjagaan dan pengawasan mereka, bukankah rencanamu akan sia2 belaka?" tanya Hong-lay-mo-li.

Liu Goan-ka tertawa, ujarnya: "Ya, mereka mempunyai cara2 mereka sendiri, tapi kitapun punya cara kita pula untuk mengatasi berbagai kesulitan. Aku punya beberapa teman yang sehaluan dan se-cita2, jadi mereka punya tujuan yang sama menerima undangan raja negeri Kim ini. setelah masuk keraton, meski keadaan serba keras dan seperti tawanan belaka yang di-pisah2 satu sama lain, sulit sekali untuk bertemu, betapapun suatu ketika pasti ada kesempatan satu dua kali, umpamanya didalam suatu upacara perayaan dan sebagainya, kita berkesempatan bertemu. Kita masing2 sudah punya persiapan, setiap gambar lukisan yang kami terima kita berusaha membuat duplikatnya yang lain, kita sembunyikan secara rahasia pada satu tempat ditaman, umpamanya dibawah batu2 bukit2an tiruan, didalam lobang dahan pohon dan diberi tanda2 tertentu yang tak dimengerti orang lain.

Diwaktu beberapa teman mendapat kesempatan bertemu, cukup asal dengan ucapan biasa seperti orang mengobrol umumnya, orang lain takkan curiga, cuma kita saja yang tahu rahasianya, dengan cara itulah kita masing2 saling tukar apa yang berhasil kita curi dan kita selama sedapat mungkin kita berbuat pura2 amat setia dan bekerja sungguh2 bagi penjajah Kim, seluruh hasil dari penyelidikan kita, setengah benar setengah ngawur, kami tulis dan dilaporkan, sekaligus untuk menipu kepercayaan mereka. Karena hasil kerjaku teramat baik, belakangan mereka memberi pula tiga gambar lukisan dari Ci-goan-bian yang selama ini tak bisa kudapatkan.

Begitulah dengan hati2 dan tahan sabar aku menetap didalam istana, kecuali beberapa teman semula aku berkenalan pula dengan beberapa kawan baru, semula kami hanya tukar pikiran."

Setelah tahu maksud masing2, baru menggunakan hubungan cara rahasia itu untuk saling tukar duplikat gambar yang kita dapatkan masing2, pada akhir tahun,, tiga belas gambar lukisan dari Hiat-to-tong-jin itu sudah berhasil kutangani, tiga bagian ilmu silat dan satu bagian ajaran Lwekang, Dan saat itulah jago2 pengawal yang selalu mengawasi kita itu, agaknya sudah mulai sadar, jelas bahwa mereka sudah mulai curiga terhadap kita."

Meski tahu bahwa belakangan Liu Goan-ka berhasil lolos, tapi mendengar sampai disini, tak urung hati Hong-lay-mo-li ikut gelisah, tanyanya: "Lalu bagaimana kalian?"

"Beberapa teman2 kita itu terpaksa bergerak lebih cepat dari rencana yang ditentukan, pada suatu malam hujan deras, kita bunuh teman2 sejawat yang terima bekerja sepenuh hati bagi kepentingan penjajah Kim, kita rebut pula hasil karya dan gambar duplikat mereka menerjang keluar dari istana, Ai, betapapun jumlah kita terlalu sedikit, didalam kepungan jago2 istana yang begitu banyak dan berkepandaian tinggi itu, satu persatu teman2 yang ikut menerjang keluar bersama aku itu kena tertawan atau terbunuh oleh mereka, akhirnya tinggal aku seorang, setelah berhasil membunuh delapan belas jago2 istana, beruntung aku dapat meloloskan diri."

Ber-kaca2 air mata Hong-lay-mo-li, girang dan sedih pula hatinya, tanpa terasa ia mendekati ayahnya, katanya sesenggukan "Ayah, ternyata kau punya tujuan luhur dan berjerih payah sedemikian rupa, putrimu memang salah dan keterlaluan kepadamu!"

Terbuka alis tebal Liu Goan-ka yang berkerut tadi mendengar panggilan "ayah" yang kedua kali ini, katanya lembut sambil mengelus rambut Hong-lay-mo-li "Putriku yang baik, cukup asal kau dapat memaklumi jerih payah ayahmu, derita yang kualami beberapa tahun ini rasanya cukup setimpal."

"Sejak aku lari dari Taytoh, siang malam aku menempuh perjalanan, langsung pulang kekampung halaman, untung kalian ibu beranak masih tetap sehat walafiat, kalian sedang mengharap2 aku pulang dirumah.

"Setelah aku terima undangan dan masuk istana, pengawasan penguasa setempat dari pemerintah Kim, terhadap keluarga kita sedikitpun tidak kendor, malam hari itu juga jejakku konangan oleh mereka.

Dengan menggendong kau aku menerjang kepungan mereka, malam itu juga melarikan diri, maksudku hendak menyebrang sungai lari kenegara asal, Tapi ibumu tak bisa main silat, tak mungkin dia mengikuti langkahku, perjalanan ribuan li yang serba sengsara itu, sudah tentu tak mungkin dia tahan.

"Dengan menyeret istri menggendong anak, sepanjang jalan selalu aku mengalami sergapan musuh dan dikejar2, kubunuh serombongan datang pula rombongan yang lain, kira2 setengah bulan lamanya, aku baru sampai diperbatasan Soatang, sebelum tiba di Thaysan, ibumu sudah terluka sekujur badannya, terserang penyakit demam lagi, dia tidak tega membebani aku, pada suatu hari kami tiba dipinggir sungai, mendadak dia lantas terjun ke air bunuh diri!"

Mendengar sampai disini tak tertahan lagi pecah tangis Hong-lay-mo-Ii dengan sesambatan pilu: "Bu, sengsara benar kau ini, putrimuIah yang membuatmu menemui ajalnya!"

Melihat orang nangis Liu Goan-ka tertegun malah, mendadak iapun sadar dan ingat, dirinyapun perlu perlihatkan rasa sedih, lekas ia usap2 mata memeras beberapa titik air mata, begitulah mereka ayah beranak sama bertangisan sekian lamanya.

Sesaat lamanya baru Liu Goan-ka bicara lagi: "Untunglah hari ini kami ayah beranak jumpa kembali, dialam baka ibumu tentu bisa meram dengan tentram."

Apakah Hong-lay-mo-Ii termakan oleh cerita bohong Liu Goan-ka dan benar2 tunduk akan perintahnya?

Tugas apa pula dibalik kunjungan Bu-Iim-thian-kiau dengan gadis bergaman seruling dirumah Liu Goan-ka? Dapatkah Bun Yat-hoan menandingi Bu-Iim-thian-kiau?

(Bersambung ke bagian 13)

Bagian 13

Hong lay-mo-li ingin tahu kelanjutan peristiwa itu, segera ia menyeka air mata, mendengar penuturan ayahnya,

Liu Goan-ka mengeringkan air mata, tuturnya lebih lanjut: "Seumpama orang jatuh ketiban tangga lagi, malam itu setelah ibumu meninggal, musuh yang mengejar dengan menunggang kuda menyusul tiba pula, kali ini yang datang empat jago kosen dari negeri Kim, lihay luar biasa, dengan sebelah tangan membopong kau, sebelah tangan yang lain aku lawan keroyokan mereka, setelah pertempuran seru berlangsung, dua diantara keempat jago negeri Kim itu dapat kubunuh, dua yang lain terluka parah, badankupun terluka tujuh tempat, boleh dikata seluruh badanku sudah berlepotan darah, untung kau sendiri sedikitpun tidak sampai cidra, musuh2 tangguh akhirnya berhasil kupukul mundur.

"Tapi luka2ku sendiri teramat parah, takkan mampu melindungi kau lagi, jikalau musuh mengejar datang lagi, kami ayah beranak bakal gugur bersama, setelah kupikir pulang pergi, terpaksa kutempuh cara pasrah nasib kepada takdir, malam itu gelap gulita, secara diam2 kutinggalkan kau dipinggir jalan, semoga besok pagi ada orang lewat dan menemukan kau, kemungkinan kalau orang itu seorang baik bisa memelihara dan mengasuh kau. Kebetulan tak jauh dari tempat itu ada sebuah kel-enteng bobrok yang tak ter-urus,

dari sana kutemukan alat tulis kucantumkan nama dan tanggal lahirmu, serta sepatah dua patah permohonan supaya orang yang menemukan kau suka memeliharamu, setelah itu kutanggalkan jubanku untuk membungkus badanmu dipinggir jalan, Waktu itu kau tidur dengan nyenyak, sudah tentu tidak kau sadari bahwa ayahmu yang kejam ini tega meninggalmu demikian saja, Yau-ji, kau tidak salahkan perbuatan ayah yang tercela itu bukan?"

Tak tertahan Hong-lay-mo-li menangis sedih pula, katanya: "Ayah, demi melindungi aku, begitu besar pula kasih sayangmu kepadaku, memang cara yang kau tempuh cukup berbahaya, tapi demi kehidupan jiwa kami berdua terpaksa kau menggunakan cara ini, kenyataan sampai sekarang aku masih hidup, belum lagi aku nyatakan terima kasihku kepadamu, mana aku berani salahkan kau orang tua?"

Liu Goan-ka menghela napas, ujarnya: "Waktu itu akupun berpikir demikian, namun demikian, waktu aku meninggalkan kau, betapa pilu hatiku serasa ditusuk sembilu." kali ini dia sudah bersedih, sampai disini ia benar2 mencucurkan air mata dan sesenggukan sampai tak bisa bicara.

Kembali mereka bertangisan sekian lamanya, kini Hong-lay-mo-li malah yang keluarkan sapu tangan menyeka air mata Liu Goan-ka, tanyanya: "Belakangan bagaimana? Cara bagaimana akhirnya kau bisa lolos sampai di Kanglam?"

"Setelah kutaruh kau dipinggir jalan, beberapa langkah kemudian aku berpaling lagi dan mendekati-mu, dari jubah yang berlepotan darah itu aku menyobek secuil pikirku sebagai tanda pertemuan kelak, setelah itu baru aku bergegas meninggalkan kau. Sebagai buronan pemerintah Kim tak bisa aku membubuhi tanda tangan diatas kertas itu, seumpama kelak ayah dan anak jumpa ditengah jalanpun takkan saling kenal, maka harapan satu2nya tergantung kepada cuilan kain berdarah itulah.

Ai, dua puluh tahun sudah berselang, setiap detik setiap saat aku selalu mengenangmu, tidak tahu kau terjatuh ketangan siapa? Entah selama hidup ini apa masih sempat bertemu dan kumpul bersama, sudah tentu harapan ini terlalu kecil, mungkin Thian maha pengasih dan kasihan kepada kami, tanpa sengaja hari ini beliau mengantar kau kembali keharibaan orang tuanya."

"Berkat perlindungan dan pengasih Thian sehingga aku masih hidup sampai sekarang, orang yang menemukan aku dan mendidik serta mengasuhku itupun kasih sayang dan pandang aku sebagai anak kandungnya sendiri, kalau dikatakan memang amat kebetulan, seperti ayah orang itupun seorang kosen dari Bulim, dia membimbingku sebagai murid, anggap aku sebagai putrinya pula."

"Siapakah orang ini?" tanya Liu Goan-ka.

"Kalian sama2 orang kosen persilatan, tentunya masing2 sudah cukup kenal. Dia adalah Kongsun In."

Badan Liu Goan-ka bergetar seperti disengat kala, agaknya amat diluar dugaan, suaranya hampir berteriak kaget: "O, Kongsun In!"

"Ayah, kau kenal guruku?"

"Kenal sih tidak, tapi dua puluh tahun yang lalu, namanya sudah menggetarkan utara dan selatan sungai besar, kaum persilatan memandangnya sebagai puncak persilatan, siapa yang tak kenal akan dirinya ? sebetulnya undangan raja Tatcu kepada kaum persilatan, yang menjadi tujuan utama adalah dia. Kabarnya karena dia menghindari undangan ini meninggalkan rumah mengungsi ketempat lawi, sejak itu lantas mengasingkan diri, Apa dia masih hidup sampai sekarang?"

"Usia beliau sudah menanjak tujuh puluh, tapi masih tetap sehat dan bergairah. Cuma pada kehidupan hari tuanya dia sebatangkara, hari2 dilewatkan dengan sepi dan menyedihkan Ayah, setelah peperangan berakhir, suasana damai tentram, ingin aku mengundang beliau kemari supaya tinggal bersama ayah, sekaligus putrimu bisa meladeni kalian dua orang berbudi Bagaimana menurut pendapat ayah?"

Agaknya sikap Liu Goan-ka kurang wajar, sahutnya tertawa getir: "Baik sih baik, tapi entah kapan dunia baru tentram dan damai? Soal ini biar kita bicarakan lain waktu saja!"

"Baik, kalau begitu silakan ayah meneruskan cerita pengalamanmu. Soal keadaanku dirumah Suhu, nanti sebentar giliranku untuk menceritakan kepada ayah."

Se-olah2 Liu Goan-ka sudah tidak tenang dan pikiran melayang kelain persoalan, sekilas dia melengak, tanyanya: "Sampai mana tadi ceritaku?"

"Sampai kau tinggalkan aku dipinggir jalan dan berangkat seorang diri dengan luka2 parah!"

"Meski dengan luka parah, tapi sepanjang jalan keadaanku untuk makan minum dan penginapan jauh lebih leluasa, Siang hari aku sembunyi digunung atau digua ditengah hutan balantara, setelah gelap baru melanjutkan perjalanan, memang nasibku cukup beruntung, sejak itu aku tidak pernah kepergok para pengejarku lagi. Lambat laun luka2kupun sudah sem-buh, kira2 satu bulan kemudian baru aku berhasil menyebrangi Tiang-kang secara diam2, dan tibalah aku di KangIam. Aih, tak nyana setelah tiba ditanah air sendiri, kembali aku kebentur urusan2 yang menyebalkan."

Hong-lay-mo-li memperhitungkan waktu dan masa kala itu, katanya: "Waktu itu Cin Kui menteri dorna itu masih pegang jabatan dan berkuasa bukan?"

"Benar, tahun itu kebetulan empat belas tahun sejak berdirinya dynasti Sau-hin. jadi tiga tahun setelah Gak Hui

dicelakai oleh menteri dorna itu, Cin Kui masih dipandang tinggi dan diagulkan oleh raja, namun intriknya dengan Kim Bu-cu itu panglima besar negeri Kim untuk mencelakai Gak Hui sudah diketahui oleh rakyat banyak.

Aku sendiri sebagai pendatang baru yang tidak tahu situasi politik dalam negeri, sungguh tak nyana bahwa keadaan waktu itu serba kacau balau, menteri2 dorna malang melintang pembesar2 yang baik dan pandai semua disingkirkan para penguasa berkorupsi besar2an, situasi semakin buruk dan porak peronda.

"Waktu itu usiaku masih muda tenaga masih besar, dengan darah panas yang mendidih segera aku bertekad menyerahkan hasil jerih payahku dari semua kumpulan gambar Hiat-to-tong-jin yang kudapat kepada pemerintah. Tak nyana waktu aku pergi ke Ling-an dan mohon menghadap kepada penguasa setempat aku malah difitnah sebagai mata2 bangsa Nuchen, tanpa diadili lantas diringkus dan dijebloskan ke penjara."

"Ternyata ada pejabat anjing yang se-wenang2 seperti itu dalam negeri ini!" maki Hong-lay-mo-li penasaran.

Liu Goan-ka tertawa, ujarnya: "Tapi aku sebaliknya harus berterima kasih kepadanya yang memenjarakan aku!"

"Pejabat yang ceroboh dan se-wenang2 dan rendah itu, masakah memberi manfaat apa kepada ayah? Sampai kau harus berterima kasih kepadanya?"

"Justru karena dia ceroboh begitu mendengar aku berhasil lolos dari negeri Kim lantas dia perintahkan anak buahnya menangkap aku. Kalau dia menerimaku dengan tata krama umumnya, bila aku menyatakan asal usul dan maksud kedatanganku tentu gambar lukisan Hiat-to-tong-jin itu akan kuserahkan kepadanya, maksudku semula memang ingin supaya dia wakilkan aku menyerahkan kepada raja.

Karena kecerobohannya itu baru aku batalkan niatku dan berhasil melindungi benda2 pusaka itu: Bukankah aku harus berterima kasih kepadanya?

Mendengar sampai disini Hong-lay-mo-li lantas membatin: "Tak heran kepandaian silat ayah begitu tinggi, ternyata setelah memperoleh petilan gambar lukisan Hiat-to-tong-jin dan ajaran Lwekang ciptaan Tan Pok, dalam latihan selama dua-puluhan tahun, sudah tentu cukup berlebihan untuk bekal menjagoi Kangouw!"

Liu Goan-ka meneruskan ceritanya: "Setelah aku keluar penjara baru aku tahu, ternyata utusan pemerintah Kim sudah berada di Ling-an, nama dan asal usulku sudah diberitahu kepada Cin Kui, atas perintah Cin Kui inilah seluruh pejabat dalam negeri diharuskan membekuk diriku, hari kedua menurut rencana aku akan digusur keistana dan langsung diserahkan kepada Cin Kui, oleh Cin Kui hendak diserahkan kepada utusan rahasia pemerintah Kim sebagai hadiah. Setelah mengetahui seluk beluk negara yang serba lalim ini, tak tahan lagi, malam itu aku bunuh penjaga penjara dan melarikan diri."

Liu Goan-ka menghela napas, katanya lebih lanjut "Sejak masa itu, aku jadi dingin dan kecewa menghadapi situasi negara, apa boleh buat memburu hati yang panas aku lantas jadi perampok besar di Kangouw.

Waktu aku melarikan diri tumben aku mengerak harta digudang istana, selama puluhan tahun, hasil dari kerjakupun tak ternilai jumlahnya, maka tiga tahun yang lalu aku berkeputusan cuci tangan, dan membangun perkampungan ini.

Haha, tak nyana setelah aku punya uang dan berwibawa, para pejabat yang dulu berlomba hendak menangkap aku, malah menjilat dan ber-muka2 kepadaku, sudah tentu

merekapun tiada yang berani menanyakan asal usulku lagi! Haha, haha, hahaha!"

Gelak tawa yang puas dan bangga serta melampiaskan kedongkolan, Hong-lay-mo-li terlongong sebentar katanya tiba2: "Ayah kau punya uang punya kekuasaan sudah tentu para pejabat sama bermuka2 dan menjilat kepadamu, celaka adalah rakyat jelata yang ketiban pulung!"

Liu Goan-ka seketika menghentikan tawanya, tanyanya dengan alis bertaut: "Ditengah jalan apa saja yang pernah kau dengar?"

"Mereka berkata bahwa semua pembantumu sebuas harimau seganas serigala, suka memeras dan menindas rakyat kecil."

"O, ada kejadian itu?" ujar Liu Goan-ka pura2 tidak tahu, "mungkin karena kelalaianku, tidak membatasi mereka dengan tata tertib yang keras, ada beberapa budak yang meminjam nama baikku berbuat se-wenang2 diluar tanpa setahuku, selanjutnya biar kuberi peringatan dan pengawasan yang ketat, Apa pula yang ada kau dengar?"

"Sawah ladang ratusan li didaerah ini, rumah gadai katanya adalah milikmu, setiap patah dari Congkoanmu laksana perintah raja."

"Memangnya kenapa?"

"Kau menyedap pajak yang tinggi, memberi upah yang rendah, rakyat jelata hidup ditengah kesengsaraan Masakah ayah sendiri tidak tahu, kau umbar anak buahmu se-mena2, agaknya selamanya tidak pernah kau tegor mereka?"

Sikap Liu Goan-ka kelihatan rikuh dan kikuk, katanya berkakakan menghilangkah sikap risinya. "Yau-ji, kau harus tahu, puluhan tahun lamanya aku menjadi kepala rampok, tidak sedikit anak buahku, setelah mencuci tangan mengasingkan diri, mereka yang menyandarkan hidupnya

kepadaku tidak sedikit jumlahnya kalau tidak mau dikatakan ribuan banyaknya.

Walau aku punya simpanan harta, tapi aku sudah melarang mereka mengadakan perampokan, kalau hari2 berlarut secara nangguran, punya harta setinggi gunungpun akhirnya habis dimakan Bahwa aku menyewakan sawah, mendirikan rumah gadai tidak lain hanya untuk mempertahankan hidup, soalnya kita dipaksa oleh keadaan."

"Ayah maaf akan ketedoran putrimu tadi, tapi masih ada sebuah hal yang menyangkut kepentingan nusa dan bangsa perlu kutanyakan kepada ayah."

"Apa pula yang pernah kau dengar tentang soal yang menyangkut diriku?"

"Aku bukan mendengar, tapi putrimu sendiri yang melihatnya. Ayah, kenapa kau menempatkan Koksu negeri Kim Kim Cau-gak itu sebagai tamu agungmu?"

"Apa benar dia itu Koksu dari negeri Kim? pendekar Latah Hoa Kok-ham sengaja hendak cari perkara kepadaku, bukan mustahil dia sengaja menyebar kabar angih?"

"Tidak aku tahu cukup jelas, Ki-lian-lo-koay itu memang benar adalah Koksu negeri Kim."

"Darimana kau bisa tahu?" tanya Liu Goan-ka melengak.

"Aku sendiri pernah bentrok sama dia malah. Dia membunuh pimpinan laskar rakyat dari Soatang To Toa-hay, diwaktu hendak membunuh Say-ci-hong salah satu dari Su-pak-thian itu, kebetulan kebentur ditanganku, aku sendiri sudah cukup jelas mencari tahu asal usulnya." lalu ia tuturkan pengalamannya dulu itu. Cuma soal bantuan Bu-lim thian-kiau dengan irama serulingnya tidak dia beberkan.

Liu Goan-ka jadi rada curiga, katanya: "Masakah kau mampu menandingi Ki-lian-lo-koay?"

"Im-yang-ji-khi Ki-lian-lo-koay memang lihay, tapi setelah dia menempur Say-ci-hong yang bergabung dengan Tang-hay-liong, baru aku menempurnya dengan mati2an."

Uraian Hong-lay-mo-li cukup masuk akal, disamping dia sendiri mempunyai sesuatu hal yang harus dia rahasiakan, maka tidak enak Liu Goan-ka bertanya lebih lanjut seperti diketahui Hong-lay-mo-li tahu asal usul Kim Cau-gak dari penuturan Bu-lim-thian-kiau.

Liu Goan-ka menepekur sebentar, katanya: "Kalau demikian jadi apa yang dikatakan pendekar Latah memang bukan bualan belaka, jadi Kim Cau-gak be-nar2 adalah Kok-su negeri Kim."

"Sudah tentu benar, memangnya tiruan?" Tiba2 Liu Goan-ka bergelak tawa, ujarnya: "Yau-ji, kabarnya kau sudah menjadi Liok-lim Bengcu dilima propensi daerah utara, tentunya kau cukup punya pengetahuan dan pengalaman. Di dalam menghadapi suatu persoalan kita tidak bisa dilandasi keberanian saja tanpa menggunakan pikiran bukan?"

"O, jadi ayah mengundangnya dengan suatu maksud tertentu?"

"Benar, terus terang aku memang sudah tahu bahwa dia adalah tokoh bukan sembarangan dinegeri Kim, maka sengaja kulayani dengan cara lain. Coba kau pikir, dengan tokoh penting seperti dia, datang ke Kanglam tentu mempunyai suatu maksud tertentu: Untuk membunuhnya tidak sukar, tapi jika dia terbunuh darimana kita bisa memperoleh rahasia yang kita perlukan? Oleh karena itu aku melayaninya dulu, baru pelan2 berusaha mengorek keterangannya, setelah berhasil belum terlambat membunuhnya. Tak nyana, datang2 pendekar Latah Hoa Kok-ham lantas bikin onar sehingga rencana dan usahaku gagal total."

Hong-lay-mo-li kaget, tanyanya: "Bangsat tua itu sudah tak berada di Jian-liu-cheng?"

"Coba kau pikir, bila dia benar2 Koksu dari negeri Kim, kedoknya sudah ditelanjangi dihadapan umum, masa dia masih berani tetap tinggal disini? Sudah tentu siang2 sudah melarikan diri!"

"Sayang, sayang!" Hong-lay-mo-li jadi kecewa.

"Seka-rang giliran membicarakan urusanmu, untuk apa kau datang ke Kanglam?" tanya Liu Goan-ka.

Sebentar Hong-lay-mo-li ragu2, katanya: "Sejak Suhu merawat dan mendidikku, beliaupun mencari tahu kemana2, ingin tahu siapa sebenarnya ayah bunda-ku, tinggal dimana, lantaran apa membuang putrinya ditengah jalan, Sejak aku menanjak dewasa dan tahu urusan, akupun mencari tahu kepada siapa saja yang kurasa boleh diandalkan bantuannya, daerah utara terang tak mungkin dapat berhasil lagi, maka terpaksa aku datang ke Kanglam."

"O, jadi kau hendak mencari aku, beberapa tahun ini, tentunya kaupun cukup menderita bukan!"

Diam2 terketuk sanubari Hong-lay-mo-ii soalnya masih banyak persoalan yang mengganjal dalam sanubarinya, merupakan teka-teki yang belum terpecahkan, sehingga ia belum seratus persen mau mempercayai omongan dan itikad ayahnya ini, apalagi selalu teringat olehnya peringatan Hoa Kok-ham yang wanti2 itu, maka dia harus hati2 dalam menghadapi persoalan yang belum pernah terduga olehnya, bahwa selekas ini dia sudah bertemu ayahnya sebelum dia sendiri sempat bicara dengan Hoa Kok-ham.

"Kecuali hendak mencari aku, tentunya kau memikul tugas urusan lain bukan?" tanya Liu Goan-ka.

Kembali Hong-lay-mo-li ragu2 dibuatnya, tapi terpikir olehnya bahwa Hoa Kok-ham sudah datang lebih dulu

memberi kabar penyerbuan besar2an pasukan Kim ke Kang-lam, tiada sesuatu yang perlu dirahasiakan lagi, maka menurut apa adanya ia tuturkan kepada Liu Goan-ka, dikatakan pula bahwa dirinya hendak pergi ke Ling-an untuk menemui Sin Gi-cik, untuk merundingkan cara untuk membendung serbuan pasukan Kim ke selatan.

Liu Goan-ka mengunjuk rasa girang, katanya: "Yau-ji, tidak malu kau menjadi putriku yang patriot" Merupakan kabar gembira pula bagi kaum persilatan, kita ayah dan anak sama2 sebagai Liok-lim-bengcu, termasuk orang sehaluan dan se-cita2 pula,"

"Jadi kalau pasukan Kim benar2 menyerbu keselatan, ayah juga hendak siapkan seluruh kekuatan kaum Bulim untuk melawan dan membendung serbuan musuh?"

"Sudah tentu, walaupun aku sudah cuci tangan mengasingkan diri, memangnya aku harus peluk tangan melihat pasukan musuh menginjak negeri kita, bila perlu nanti terpaksa aku langgar saja sumpahku menutup pintu menggantung golok."

Berhenti sebentar, Liu Goan-ka berkata pula:

"Apakah kaum Liok-lim dilima propensi utara mau tunduk dibawah perintahmu?"

"Tujuh delapan diantara sepuluh, putrimu masih kuasa memberi petunjuk2 kepada mereka."

"Setelah kau meninggalkan pangkalan, siapa yang menggantikan jabatanmu?"

"Seorang pelayan pribadiku yang paling dekat dan boleh dipercaya, orangnya cerdik pandai bekerja, aku boleh lega hati pasrahkan kepadanya!"

Liu Goan-ka geleng kepala, katanya: "Membendung orang2 Nuchen menyerbu keselatan, betapa penting arti dari pada perjuangan ini, kau cuma menyerahkan jabatan dan

kekuasaanmu kepada seorang pelayan peribadi saja, mana orang mau percaya dan lega hati? sebelum kau meninggalkan pangkalan, apa kau sudah mengaturnya dengan baik dan hati2? cobalah kau terangkan situasi dan keadaan disana, supaya kami ayah beranak bisa tukar pikiran."

Diam2 Hong-lay-mo-li merasa penasaran mendengar ucapan ayahnya yang mengandung sindiran dan merendahkan kebolehan dirinya dengan anah buah-nya. Disaat ia hendak bicara entah kenapa tiba2 bayangan Hoa Kok-ham berkelebat didepan matanya, se-akan2 orang menuding dirinya: "Kenapa kau tidak mendengar nasehatku? percaya begitu saja oleh obrolan dan bujuk manis bangsat tua ini?"

Tersirap darah Hong-lay-mo-li, batinnya: "Mung-kin Koa Kok-ham sembarangan menuduh dan menaruh salah paham, tapi tiada jeleknya aku berlaku hati2. Rasanya akupun tidak perlu membicarakan rahasia itu dengan ayah, maka segera ia merubah niatnya semu-la, katanya: "Segala perubahan yang terjadi dalam dunia ini sukar diraba sebelumnya, pelayanku itu amat cerdik dan giat bekerja, akupun sudah memberi petunjuk dan kekuasaan kepadanya untuk bertindak melihat gelagat."

"Ai, dalam hal ini kau jelas sedikit gegabah, Betapa cerdik dan pandai bekerja pelayanmu itu, tidak lebih dia cuma seorang pelayan, berapa sih pengetahuannya? ilmu silat dan kewibawaan sedikitpun tidak memadai dengan kedudukan, masakah dia mampu mengendalikan sekian banyak orang menanggulangi berbagai persoalan besar? Dan lebih penting lagi, apakah orang lain suka tunduk kepadanya? Kukira selekasnya kita harus berdaya untuk memperbaikinya."

"Bagaimana menurut pendapat ayah?" terpaksa Hong-lay-mo-li bertanya.

"Berperang melawan penjajah Kim merupakan urusan besar yang bakal menentukan masa depan negara kita,

sekali2 tidak boleh hanya mengandai keberanian atau kekuatan rakyat jelata yang tak mampu angkat senjata, kita harus mencari seorang pemimpin yang benar2 tabah pandai berperang dan punya kewibawaan yang besar pula."

"Orang pandai sekomplit itu dalam waktu dekat ini masa gampang ditemukan, terpaksa biarkan mereka sembari berperang belajar dan tambah pengalaman"

"Ah, ucapan anak2 belaka, bangsa Nuchen dengan kekuatan pasukan besarnya yang terlatih dengan persenjataan lengkap lagi, masakah bisa kita lawan sambil belajar? Aku sih punya cara untuk mengatasi dan menambal kelemahan ini."

Hong-lay-mo-li girang, tanyanya: "Kalau ayah punya cara yang baik, kenapa tidak lekas katakan?"

"Berperang yang diutamakan adalah manusia, Muridku yang terbesar Kiong Cau-bun adalah keturunan keluarga militer, pa(ham pelajaran strategis peperangan, biasanya dia sudah cukup pandai menjadi pembantu tangan kananku, tak pernah kalah dimedan laga, benar2 seorang berbakat yang sukar dicari keduanya.

Selain itu aku masih punya enam murid lagi, kepandaian silat dan kecerdikan otak mereka tidak lemah pula, Maksudku biar muridku yang tertua Kiong Cau-bun pimpin keenam Sutenya, menyelundup ke utara membantu kalian memukul garis belakang pasukan musuh. Kau boleh menulis surat perkenalan supaya dibawa Kiong Cau-bun, biar dia saja sementara mewakili kau memegang jabatanmu, memimpin dan kendalikan pasukan disana, semoga seluruh kekuatan laskar rakyat dari lima propinsi diutara semua mau tunduk dan mendengar perintah sekaligus mengerek panji pemberontakan. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Gundah dan risau hati Hong-lay-mo-li, otaknya beruntun berputar dengan cepat, hatinya bimbang dan serba salah, menerima usul ayahnya merasa berat, untuk menolak merasa

rikuh, akhirnya dia berkata: "Ayah suka kirim bantuan untuk membantu tenaga di-sana, memang baik sekali. putrimu sekarang merasa emat penat dan semangat luluh, mungkin pikiran menjadi kurang tenang, bagaimana kalau tunggu sampai besok baru kutulis suratnya itu?"

Mendengar orang sudah menerima usulnya, Liu Goan-kapun tidak mendesak lebih lanjut katanya: "Semalam kau sudah letih dan kehabisan tenaga. Baiklah, kau istirahatlah. Boleh kau pikir lebih sempurna baru menulis surat itu besok pagi, ada pesan apa kepada pelayanmu boleh kau tulis sekalian, Nah begitu saja, besok pagi aku kemari menengok kau."

Setelah Liu Goan-ka berlalu, keadaan Hong-lay-mo-li menjadi tentram, seorang diri dia duduk menera-wang kejadian2 yang berlarut barusan, lambat laun setelah satu persatu dia analisa, timbul rusa curiganya pertama soal Ki-lian-lo-koay, jelas sekali waktu itu Liu Goan-ka begitu getol melindungi dan sikapnya begitu intim, namun ucapan yang dia kemukakan barusan jauh sekali bedanya.

Kedua soal kotak emas pemberian Hoa Kok-ham, dikatakan Hoa Kok-ham mencuri miliknya, bahwasanya mereka satu sama lain tidak kenal, kepandaian merekapun kira2 setanding, dari mana Hoa Kok-ham tahu bahwa Liu Goan-ka memiliki barang2 rahasia pribadi dirinya sehingga begitu gampang dicurinya?

Liu Goan-ka mirip buaya darat, kenapa pula Hoa Kok-ham dua kali pesan wanti2 kepadaku supaya tidak percaya obrolannya? Seolah2 dia tidak pandang Liu Goan-ka sebagai buaya darat umumnya?"

Begitulah Hong-lay-mo-li tenggelam dalam alam pikirannya, tanpa terasa, hari sudah menjelang mag-rib, seorang pelayan perempuan datang mengantar makanan, katanya: "Siocia sudah tidur ,siang? ,Loya ada urusan, katanya supaya Siocia makan seorang diri saja!" hidangan memang cukup banyak

dan serba nikmat, karena banyak persoalan menggenjel hatinya, Hong-lay-mo-lii tidak doyan makan, sekedarnya saja dia isi perutnya.

Setelah pelayan ini membereskan piring mang-kok, kembali dia datang menyerahkan alat2 tulis dan ditaruh dimeja, disumatnya pula dupa wangi diperabuan, baru dia mohon diri kepada Hong-lay-mo-li.

Setelah menutup pintu Hong-lay-mo-li terlongong menghadapi kertas yang sudah terbeber dan tinta yang sudah diaduk, kembali pikirannya timbul tenggelam.

Pikirnya: "Agaknya perhatian ayah amat besar terhadap suratku ini. Memang maksudnya baik, Tapi kenapa dia minta aku menyerahkan jabatan pimpinan dan kekuasaanku kepada muridnya? Memangnya dia mempunyai rencana lain dan ada apa2 dibalik persoalan ini?"

KANG ZUSI

Tersirap darah Hong-lay-mo-li berpikir sampai disini, keringat dingin tanpa terasa membasahi badannya, rasa kantuknya hilang sama sekali, Berbagai persoalan yang ganjil ini, semakin menambah rasa curiganya kepada ayah yang baru dia temui ini.

Tak terasa, waktu berlalu dengan cepat, kentongan kedua sudah berselang, sinar rembulan menyorot masuk kekamar melalui jendela, pikirannya semakin gundah risau dan i tak bisa tentram.

"Apapun yang dikatakan bangsat tua ini, jangan kau percaya!" se-olah2 peringatan Hoa Kok-ham terkiang pula dipinggir telinganya, seketika Hong-lay-mo-li tersentak sadar, persoalan ber-belit2 dan satu sama lain saling bertentangan dalam hal ini pasti ada latar belakang yang tidak diketahuinya. Pikirnya: "Aku harus menemui Hoa Kok-ham, dan minta penjelasan hanya dia seorang yang tahu rahasia asal usul pribadi ku."

Tapi lekas sekali dia tumbangkan pemikirannya ini, "Tidak, yang tahu rahasia asal usul diriku kukira bukan hanya Hoa Kok-ham seorang saja." Maka terbayang pula kata2 Susonya (Siang Pek-hong) sebelum ajal itu, bahwa Siang Pek-hong bisa tahu bahwa ayahnya masih segar bugar dan hidup dalam dunia ini, tentu dia diberitahu oleh Bu-lim-thian-kiau, jadi kecuali Hoa Kok-ham masih ada Bu-lim-thian-kiau puia yang tahu persoalan dirinya.

"Untuk memecahkan teka teki ini, terpaksa aku harus menemui Hoa Kok-ham atau Bu-lim-thian-kiau." demikian pikimya,

Disaat pikirannya me-1ayang2, hati risau dan kesal, se-konyong2 didengarnya irama seruling mengalun sa-yup2 dibawa angin seperti ter-putus2, segera ia pasang kuping mendengarkan dengan penuh perhatian seketika ia berjingkrak bangun, teriaknya:

"Aneh bagaimana mungkin Bu-lim-thian-kiau bisa sampai disini?" semula dia kira lamunannya saja yang mengkhayalkan kehadiran orang, kini baru dia sadar bahwa irama seruling itu memang tiupan Bu-lim-thian-kiau.

Seketika terbangun semangat Hong-lay-mo-li, pedang dan kebut diambilnya, lewat jendela segera dia melompat keluar dan memburu kearah datangnya suara. Waktu dia tiba ditaman, tiba2 didengarnya suara gemuruh, disusul suara ayahnya sedang membentak:

"Kalian siapa, kenapa tengah malam buta rata berkunjung ke Jian-liu-cheng?"

Dari kejauhan Hong-lay-mo-li melongok kesana, dilihatnya dibawah pohon berdiri dua orang, bukan saja ada Bu-lim-thian-kiau, disisinya berdiri pula seorang gadis yang bergaman seruling pula, Sudah untuk kedua kalinya ini Hong-lay-mo-li melihat gadis bergaman seruling mirip Giok-bin-yau-hou ini,

cuma dia sendiri masih belum mampu membedakan apakah gadis ini benar2 Giok-bin-yau-hou atau bukan.

Bukit2an dibelakang Bu-lim-thian-kiau kelihatan ambruk separo, agaknya runtuh terkena pukulan Liu Goan-ka waktu memaksa kedua orang ini muncul, sebetulnya Hong-lay-mo-li ingin benar bertemu dengan Bu-lim-thian-kiau tapi dalam keadaan seperti ini dihadapan ayahnya lagi, terpaksa Hong-lay-mo-li menyabarkan diri.

Maka didengarnya Bu-lim-thian-kiau sedang berkata: "Pukulan Bik-khong-ciangmu ini memang hebat, tentunya kau inilah Liu Goan-ka, Chengcu dari Jian-liu-cheng?"

"Kau orang Nuchen ini ternyata tahu namaku? Benar memang aku inilah Liu Goan-ka, Liu Goan-ka adalah aku, jadi kalian hendak mencari aku?"

Gadis bergaman seruling itu tiba2 tertawa, katanya mencemooh: "Kukira belum tentu kau berjalan tidak ganti nama, duduk tidak merubah she? She Liu memang tidak salah, tapi dua puluh tahun yang lalu, apa kaupun menggunakan nama ini?"

Mendadak melonjak jantung Hong-lay-mo-li mendengar pertanyaan ini, jarak Hong-lay-mo-li dengan mereka ada puluhan tombak, Liu Goan-ka membelakangi dirinya pula, bagaimana mimik mukanya Hong-lay-mo-li tidak bisa melihatnya, tapi terdengar suara ayahnya gemetar, bentaknya: "Apa maksud ucapanmu ini?"

"Tiada maksud apa2, cuma kuperingatkan kepadamu akan persoalan dua puluh tahun yang lalu itu."

"Kenapa? Lekas jelaskan!" bentak Liu Goan-Ka, "Dua puluh tahun yang lalu, kalian masih bocah ingusan yang masih minum tetek ibumu, kalian tahu apa?"

"Ya, sudah tentu kami takkan tahu jelas mengenai persoalan lama Liu-chengcu, tapi tentu Liu-cheng-cu belum

lupa, bahwa kau masih punya seorang teman! Bicara terus terang, kunjungan kami malam ini kemari, bukan lantaran kami punya urusan hendak mencari kau, tapi kami mendapat pesan dari teman Liu-cheng-cu itu, untuk menanyakan sesuatu kepadamu!"

Bentak Liu Goan-ka dengan suara gemetar "Siapa yang kau maksudkan? Apa pula yang hendak ditanyakan kepadaku?"

Kata Bu-lim-thian-kiau: "Orang itu suruh aku bertanya kepadamu, tiga belas lembar gambar penjelasan Hiat-to-tong-jin, dan separo catatan ajaran Lwe-kang, setelah menghabiskan waktu dua puluh tahun, tentunya sudah kau pelajari sampai apal diluar kepala bukan? Maka kiranya sudah tiba waktunya barang2 itu dikembalikan kepada pemiliknya!"

"Sebetulnya kau mendapat perintah dari siapa?" bentak Liu Goan-ka pula.

"Kau sendiri kan sudah tahu?" sahut Bu-lim-thian-kiau kalem.

"Kau pernah apa dengan kerajaan Kim?"

"Bukankah Kim Cau-gak berada disini, suruhlah dia keluar, tentu nanti dia memberi tahu kepadamu siapa aku ini."

"Agaknya kupingmu cukup tajam, ya, memang Kim Cau-gak pernah kemari memberi selamat ulang tahun kepadaku, sayang berita yang kau dapat kurang cepat juga, sejak lama dia pergi."

"Kalau begitu tak perlu banyak cerewet lagi, kedua benda mestika itu, kau mau kembalikan tidak?" desak Bu-lim-thian-kiau.

Liu Goan-ka masih bimbang dan curiga, katanya dingin: "Dengan kau aku selamanya tidak kenal, entah dari mana kau memperoleh bahan2 tuduhan yang se-mena2 ini, gambar

penjelasan manusia tembaga, atau ajaran Lwekang segala, hakikatnya aku tidak tahu apa yang kau maksudkan?"

Ternyata Bu-lim-thian-kiau ragu2 pula mendapat jawaban ini, batinnya: "Masa aku keliru menemukan orangnya."

Sebaliknya gadis bergaman seruling itu mengejek dingin: "Liu-chengcu kenamaan di Kanglam, tak nyana kau tidak lebih cuma manusia tebal muka yang berani mengingkari perbuatan jahatnya sendiri! Baiklah, kalau kau mungkir, terpaksa aku pulang dan mengundang pemilik barang itu sendiri kemari untuk minta kepadamu."

Tegak alis Liu Goan-ka, bentaknya dengan mendelik "Tempat apa Jian-liu-cheng ini, masakah boleh terserah kalian mau datang atau hendak pergi sesuka udelmu sendiri?" tiba2 laksana cakar burung kelima jari tangannya m-enjentik dan mencengkram, dalam waktu secepat kilat, sekaligus ia rangsak sepuluhan hiat-to penting ditubuh gadis bergaman seruling ini.

Mengandal latihan Lwekangnya, bila sasarannya kena tercengkram, meski lawan membekal kepandaian silat tingkat tinggipun jangan harap mampu melawan lagi.

Tak nyana sejak tadi ternyata Bu-lim-thian-kiau-pun sudah siaga, disaat Liu Gian-ka melancarkan ilmu tutuk yang tiada bandingannya dikolong langit ini, seruling Bu-Iim-thian-kiau berbareng terayun, secepat kilat mengetuk turun dari atas, yang diarah adalah Ki-king-pat-meh dari Jin, Tok, Tiong dan Tai empat urat nadi. jelas gaya ilmu tutuknya ini tidak seindah dan sematang gerak gerik Liu Goan-ka, tapi malah jauh lebih mantap, ganas dan telak, jikalau kedua pihak sudah sama2 melontarkan serangannya secara sungguh2, seumpama gadis berseruling itu terluka oleh jari2 Liu Goan-ka, sebaliknya Liu Goan-ka sendiripun bakal menjadi korban tutukan seruling Bu-lim-thian-kiau, jikalau Ki-king-pat-mehnya terluka, paling tidak sepuluh tahun hasil latihannya bakal musnah.

Bekal kepandaian silat Liu Goan-ka memang cukup mengejutkan Disaat kedua pihak sama2 menyerang inilah, se-konyong2 badannya melejit tinggi, seperti gangsingan badannya berputar ditengah udara, kelima jarinya masing2 melontarkan lima gulung angin kekuatan, dari mencengkram dirubah jadi selentikan, jarinya mencakar kebatok kepala Bu-lim-thian-kiau.

Karena daya cengkraman ditengah udara oleh kekuatan jari lawan ini, sehingga seruling Bu-lim-thian-kiau tersampuk menceng, cepat sekali telapak tangan kiri Liu Goan-ka tahu2 sudah menepuk turun pula, dengan dilandasi delapan bagian kekuatan Kan-kong-ciang-lat!

Namun gerak gerik Bu-lim-thian-kiaupun tidak kalah cepatnya, seruling tiba2 terangkat naik mengincar urat nadi Liu Goan-ka, sementara tapak tangan menggunakan kekuatan Siau-thian-sing-ciang-lat memapaki pukulan Liu Goan-ka secara kekerasan.

Tadi lantaran sekaligus seruling Bu-lim-thian-kiau masing2 mengincar empat urat nadi besar lawan, sehingga kekuatannya terpencar, oleh karena itu tidak memadai melawan kekuatan selentikan jari Liu Goan-ka, sebaliknya yang diincarnya kali ini hanya satu sasaran, kekuatannya terpusat lebih kuat, Liu Goan-ka dipaksa untuk melawan dengan setaker kekuatannya, mau tidak mau jurus2 ilmu Tiam-hiat yang aneh2 dan lihay harus dia kembangkan, "Blang!" masing2 pihak tergetar mundur tiga tapak, disamping itu seruling Bu-lim-thian-kiaupun terselentik mental kesamping.

Setelah mundur tiga tapak, Bu-lim-thian-kiau ter-loroh2 keras, serunya: "Keng-sin-ci-hoat dari gambar penjelasan Hiat-to-tong-jin memang ilmu Tiam-hiat yang tiada bandingannya dikolong langit!"

Dengan gerakan naga melingkar menggeser langkah, sebat sekali Bu-lim-thian-kiau mengegos miring, serempak

serulingnya menuding, terlebih dulu dia punahkan pukulan Bian-ciang, sementara telapak tangan kiri melancarkan daya tuntun dari Su-nio-poat-jian-kin, enteng saja menarik dan menyampuk.

"Blang" pukulan Kim-kong-ciang-lat Liu Goan-ka mengenai tempat kosong, terus menyelonong kedepan menggempur runtuh sebuah bukit2an, batu beterbangan dan suaranya sungguh amat dahsyat.

Melihat kepandaian Liu Goan-ka begitu lihay, gadis itu menjadi kaget, teriaknya: "Suheng, "bagaimana kau?" maksudnya mau tanya apakah kau terluka, perlu tidak kubantu? soalnya dia cukup tahu watak Bu-lim-thian-kiau yang tinggi hati, orang takkan sudi melawan musuh mengandal bantuan orang kedua, maka dia tidak berani sembarang bergerak.

Bu-lim-thian-kiau menghirup napas, katanya keras dengan tertawa: "Tidak apa2, malah aku ingin menjajal ajaran Lwekang Liu-chengcu yang dilatihnya dari ajaran Ci-goan-bian." mendengar gelak tawanya yang berisi dan penuh gairah, baru sigadis lega.

Kalau si gadis terkejut, betapa Liu Goan-ka tidak lebih besar rasa kejutnya, sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa dalam dua hari beruntun dia menghadapi dua musuh dari generasi yang lebih muda, tapi kepandaian kedua lawan muda ini satu sama lain mempunyai kehebatannya masing2. seketika timbul rasa sirik dan nafsu jahatnya, nafsu membunuh sudah menghantui sanubarinya, maka pukulannya jurus demi jurus semakin gencar, ganas dan culas, rangsakannya makin sengit kepada Bu-lim-thian-kiau.

Hong-lay-mo-li membatin: "Ternyata gadis ini adalah sumoay Bu-lim-thian-kiau, jadi terang dia bukan Giok-bin-yau-hou." namun persoalan lain yang lebih penting artinya segera

terpikir pula olehnya, "Siapa orang yang dimaksud oleh Bu-lim-thian-kau? jadi tiga belas gambar penjelasan Hiat-to-tong-jin milik ayah itu sebetulnya milik orang itu yang mungkin direbut oleh ayah, jadi bukan hasil jerih payahnya sendiri dari istana negeri Kim?"

Setelah mendengar percakapan Bu lm-thian-kiau dengan Liu Goan-ka yang selalu menjawab nyimpang dari persoalannya, mau tidak mau timbul rasa curiga Hong-lay-mo-li terhadap Liu Goan-ka, sedikit banyak dia lebih percaya kepada Bu-lim-thian-kiau.

Tengah pikiran Hong-lay-mo-li gundah dan kebingungan tiba2 didengarnya seseorang membentak: "Jangan lepaskan kedua bangsat kecil dari negeri Kim ini," dari semak2 pohon, rumpun kembang dan belakang bukit serempak melompat keluar empat laki2, mereka bukan lain adalah Bun Yat-hoan, Ong Ih-tinig, Lam-san-hou dan Liong-in Taysu.

Begitu tiba Lam-san-hou segera membentak sambil menuding: "Aku tahu siapa kedua orang ini, keparat itu adalah Pwe-cu dari negeri Kim, disana dia dijuluki Bu-lim-thian-kiau. perempuan keparat ini bukan lain adalah Giok-bin-yau-hou yang suka mengganas melakukan kejahatan."

Sudah tentu Bun Yat-hoan sebagai tokoh2 puncak Bu-lim di Kanglam cukup kenal siapa sebenarnya Bu-lim-thian-kiau dan Giok-bin-yau-hou, begitu Lam-san-hou menelanjangi asal usul mereka, seketika Bun Yat-hoan dan lain2 naik pitam.

Bun Yat-hoan membentak lebih dulu: "Berapa sih tinggi kepandaian kau keparat ini, berani mengagulkan diri sebagai Bu-lim-thian-kiau?" belum habis kata2nya sepasang potlot bajanya sudah bergerak menyerang ke badan Bu-Iim-thiau-kiau.

Disebelah sana Liong-in Taysu segera menubruk kearah gadis bergaman seruling itu.

Begitu bergerak Ong lh ting segera timpukan segenggam Bwe-hoa-ciam. lekas Bu-lim-thian-kiau dekatkan serulingnya kebibirnya sekali tiup "Siuuut!", maka tampaklah bintik sinar mas kelap kelip, segenggam jarum itu kena ditiupnya rontok seluruhnya, agaknya tenaga tiupan seruling Bu-lim-thian-kiau berkelebihan sampai Bun Yat-hoan yang merangsak datang dari jurusan lainpun merasa ditempa segulung hawa panas, terasa membakar kulit.

Keruan Bun Yat-hoan kaget, batinnya: "Bu-lim-thian-kiau ternyata tidak bernama kosong, ternyata dia sudah berhasil meyakinkan Tun-yang-lo-khi (hawa murni yang positip)!" tapi bekal Lwekang sendiripun cukup tangguh, tanpa gentar, lekas ia kebutkan lengan baju, dengan damparan angin kebutannya, ia punahkan angin panas yang menerpa dirinya, serempak sepasang potlotnya berputar, lalu terkatup ditengah2 membuat garis lingkaran, ujung potlotnya tetap mengincar ke-badan Bu-lim-thian-kiau, potlot kiri mengincar Im-wi dan Yang-wi, sementara potlot kanan mengincar Im-kiau dan Yang-kiau, masing2 dua urat nadi empat jalan darah, jadi dua potlot sekaligus menutuk empat urat nadi delapan Hiat-to, sungguh merupakan ilmu Tiam-hiat yang jarang di temukan tandingan dibanding dengan sepuluh jari tutukan Hiat-to Liu Goan-ka setanding dan punya kebolehannya masing2.

Sebat sekali Bu-lim-thian-kiau berputar, berbareng jari kelingkingnya menjentik, dia sampuk sebatang potlot, namun potlot yang lain menyelonong dari bawah ketiaknya "Cret" pakaiannya tertusuk berlobang, untung tidak sampai melukai dagingnya, Bukan lantaran Bu-lim-thian-kiau tidak mampu melawan serangan tutukan potlot Bun Yat-hoan, soalnya Liu Goan-ka tidak berpeluk tangan, bagaimana asal usul Bu-lim-thian-kiau tidak perlu dia turut campur, namun yang dia kuatirkan adalah Bu-lim-thian-kiau kemungkinan membawa musuh tangguh yang ditakutinya itu kemari, oleh karena itu besar tekadnya hendak membunuh Bu-lim-thian-kiau, maka tanpa hiraukan kedudukan diri sebagai Liok-lim Bengcu segala,

membarengi serangan sepasang potlot Bun Yat-hoan itu, diapun lontarkan pukulannya mencecar Bu-lim-thian-kiau.

Mencelos hati Liu Goan-ka mendengar ucapan ini, "Dia kenal Keng-sin-ci-hoat, jadi dia memang betul2 sudah bertemu dengan orang itu. Kalau tahu demikian, seharusnya aku menggunakan ilmu kepandaian Iain saja untuk menghadapinya, kini rahasiaku sudah terbongkar aku harus membunuhnya!" se-konyong2 mulutnya menghardik laksana singa mengaum, jurus kedua secepat kilat sudah dia lontarkan.

Kali ini dia gunakan kedua telapak tangannya, telapak tangan kiri menggunakan pukulan Bian-ciang yang sakti, sementara telapak tangan kanan menggunakan Kim-kong-ciang-lat yang keras dan ganas, jadi kekuatan keras dan lunak sekaligus dilontarkan, malah keduanya sudah diyakinkan mencapai taraf yang tak terukur tingginya.

Menonton dari kejauhan Hong-lay-mo-lipun merasakan betapa hebat kekuatan pukulan gabungan ini, keruan jantungnya ber-debar2.

"Bu-lim-thian-kiau sekaligus harus mengegos diri dari serangan sepasang potlot dan pukulan telapak tangan, sementara serulingnya digunakan meniup rontok jarum2 Ong Ih-ting lagi, dicecar dari tiga jurusan dengan serangan hebat, hanya sedikit tertusuk lobang pakaiannya saja, betapa tinggi kepandaian silatnya, kiranya cukup menggetarkan dunia! Sampaipun Liu Goan-ka dan Bun Yat-hoanpun tersirap kaget.

Disebelah sana Liong-in Taysu melontarkan pukulan Bu-siang-ciang, dari samping Lam-san-hou segera ikut menyerbu, melontarkan Pek-pou-sin-kun. Dibawah tekanan gelombang angin pukulan yang dahsyat, gadis itu bergerak selincah kecapung menutul air melayang pergi datang dengan enteng, sikapnya tetap wajar dan sedikitpun tidak gentar.

Mulutnya malah sempat mengejek dingin: "Membual belaka, siapa yang kau maksud sebagai siluman rase?"

"Kau siluman rase ini masih mungkir?" damrat Lam-san-hou sambil melayangkan jotosannya.

Gadis itu menjadi gusar: "Kalian tidak menggunakan aturan, malas aku perang mulut dengan kalian." bukan sekali ini dirinya keliru dianggap sebagai Giok-bin-yau-hou, segera ia kembangkan kepandaian tunggal warisan keluarganya, balas menggempur kedua lawan pengeroyoknya.

Kakinya melangkah mengikuti kedudukan Kiu-kiong-pat-kwa, sementara serulingnya dia tarikan se-kencang angin dengan lincah menakjupkan, dalam sekejap mata Liong-in Taysu menyerang tiga puluh enam jurus pukulan, namun ujung baju orangpun tak mampu disentuhnya, malah beberapa kali seruling orang hampir saja menutuk Hiat-tonya, untung Bu siang-ciang latihan Liong-in Taysu sudah sedikit matang, sebagai salah satu dari tiga pukulan sakti dari aliran Budha (Pan-yok-ciang, Kim-kong-ciang, Bu-siang-ciang), bila dilatih mencapai taraf tertinggi gerak pukulannya tidak membawa deru angin tak bersuara, cukup bergerak saja tahu2 sudah melukai musuh, sudah tentu Liong-in Taysu masih jauh dari tingkat sempurna ini, tapi tingkat ajarannya sekarang sudah cukup berkelebihan kalau hanya untuk mempertahankan diri, maka setiap kali ujung seruling gadis itu hampir mengenai Hiat-tonya, selalu tertolak pergi oleh kekuatan pukulannya ini."

Se-konyong2 gadis itu berkelebat dan mengegos kesana, tahu2 menerobos lewat dari samping Liong-in Taysu, tapi seruling malah menutuk kearah Lam-san-hou, Pek-pou-sin-kun sesuai dengan namanya, adalah ilmu pukulan yang khusus untuk menyerang dari jarak jauh, bergumul dalam jarak dekat malah tidak bisa menunjukan perbawanya, karena balas dirang-sak, seketika Lam-san-hou terdesak mundur keripuhan.

Sebetulnya Ong Ih-ting sedang berpeluk tangan menonton diluar gelanggang, gabungan Liu Goan-ka dengan Bun Yat-hoan yang melawan Bu-Iim-thian-kiau tidak perlu ia kuatirkan, sebaliknya dilihatnya Liong-in Taysu dan Lam-san-hou meski belum terdesak tapi merekapun kewalahan menghadapi kelincahan si gadis, segera ia alihkan perhatiannya kesana, pelan2 ia lolos sebatang ruyung lemas terus terjun ketengah gelanggang.

Kepandaian Ong Ih-ting kira2 setingkat dengan Liong-in Taysu berdua, dibanding sigadis terpautnya juga tidak terlampau jauh, Ruyung lemasnya ini panjang satu tombak, setiap kali dilarikan mengeluarkan deru angin yang bersuitan kencang, tahu2 menyapu datang dari arah yang tidak terduga, sudah tentu serangan gabungan yang ketat dan deras ini merupakan tekanan juga bagi si gadis, puluhan jurus kemudian, langkah sigadis sudah mulai kacau, keadaannya mulai terdesak dan berjuang mati2an ditengah kepungan,

Disebelah sana, pertempuran Bu-lim-thian-kiau yang sekaligus menghadapi keroyokan dua tokoh kosen kelas tinggi, jauh lebih menggetarkan sanubari. Liu Goan-ka sudah boyong seluruh kepandaiannya, jurus2 permainan telapak tangan memukul menabas, sementara jari menutuk mencengkram, setiap jurus tipunya mengincar tempat2 mematikan dibadan Bu-lim-thian-kiau, sementara kedua potlot Bun Yat-hoan ditarikan kencang berputar naik turun laksana baling2 yang dihembus angin kencang, dimana ujung potlotnya selalu mengincar tiga puluh enam Hiat-to mematikan dibadan Bu-lim-thian-kiau pula.

Akan tetapi meski Bu-lim-thian-kiau terdesak dibawah angin, bukan hanya mampu membela diri saja, rata2 didalam sepuluh jurus, dia masih mampu balas menyerang tiga jurus, Apalagi gerak serangannya aneh terlatih sempurna, selalu

diluar dugaan kedua musuhnya lagi, karena dia sudah perhitungkan dengan matang, sekali balas menyerang.

Meski Liu Goan-ka dan Bun Yat-hoan yang membekal kepandaian saktipun mau tidak mau gentar dibuatnya, merekapun menghadapinya dengan hati2.

Hong-lay-mo-li menonton dengan jantung berdebar melihat pertempuran berat sebelah ini hatinya tak sabar lagi, baru saja dia hendak melompat keluar dari tempat persembunyiannya, tiba2 didengarnya Bu-lim-thian-kiau tertawa dingin, ejeknya: "Biasanya kudengar Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan adalah seorang Pendekar budiman di Kanglam, kenapa tidak tahu diri dan tidak bisa menggunakan otak, mau percaya begitu saja mendengar tuduhan semena2 dari manusia khianat?"

Bun Yat-hoan melengak, tanyanya: "Dalam hal apa aku tidak tahu urusan, ingin aku mohon petunjukmu?"

Bercekat hati Liu Goan-ka, bentaknya: "Kau orang asing disini, masih berani putar lidah ber-manis2 kata? Lihat pukulan!"

Dengan To jay chit-sing-pou Bu-lim-thian-kiau berkelit, berbareng seruling menyapu datar, gerak langkahnya enteng gesit, permainannya lincah dan aneh, didalam saat2 genting ini, dia punahkan pukulan Liu Goan-ka, mundur tiga langkah, mulutnya menyungging senyum dingin.

Bun Yat-hoan membentak: "Kau ini Pangeran negeri Kim, menyelundup ke Kanglam, apa maksud kedatanganmu? Kaum patriot di Kanglam masakah berpeluk tangan membiarkan kau sesumbar disini! Apa yang kau tertawakan?" mulut masih garang, namun gerakan potlotnya hanya menggertak saja. Agaknya beberapa patah kata2 Bu-lim-thian-kiau barusan sudah menimbulkan rasa curiganya.

Bu-lim-thian-kiau menengadah sambil bergelak tertawa, serunya: "Belum tentu setiap bangsa Nuchen pasti adalah

musuh bangsa Han kalian, Dan lagi ingin aku tahu, dari mana kalian tahu bahwa aku ini pangeran negeri Kim?"

Bun Yat-hoan melengak heran, batinnya: "Benar, darimana Lam-san-hou bisa tahu?" Bun Yat-hoan cukup cerdik, kalau asal usul orang benar seperti yang dituduhkan, maka orang yang benar2 tahu rahasia asal usulnya tentu seorang yang punya hubungan erat dengan bangsawan negeri Kim.

Merah selebar muka Lam-san-hou, teriaknya: "Sudah tentu aku tahu, sudah tentu aku tahu!" tapi dari mana dia tahu, dalam waktu dekat dia jadi gelagapan tak bisa menerangkan.

Bu-lim-thian-kiau bergelak tawa pula, serunya lantang: "Benar, sudah tentu kau tahu, Karena adik angkatmu Pakkiong Ou adalah jago pengawal keraton dalam negeri kita, selama ini kau selalu punya hubungan gelap sama dia bukan?"

"Keparat, mana ada kejadian itu, kau, kau menyebar kabar angin!" suara Lam-san-hou kedengaran sumbang gemetar, dan lagi dia cuma mencak2 dan mungkir, tapi dalam pendengaran orang lain lantas tahu bahwa dia sudah takut akan bayangannya sendiri.

Disaat Lam-san-hou gugup itulah gadis berguman seruling itu, tiba2 melangkah ringan berkisar melewati Liong-in Taysu, dimana serulingnya terayun, dengan telak ia menutuk Hwi-tiong-hiat Lam-san-hou. pukulan Lam-san-hou baru saja hendak dilontarkan begitu Hiat-tonya tertutuk dan terasa linu, seketika tenaga dalam tak kuasa dikerahkan, lebih celaka lagi malah menerjang balik menerjang diri sendiri, kontan dia tertolak mundur terjengkang sejauh satu tombak Tevsipu2 Ong Ih-ting maju memapahnya, Karena itu tinggal Liong-in Taysu seorang yang menghadapi gadis itu,

Liu Goan-ka membentak "Bun-heng, jangan kau percaya adu domba orang asing ini." tiba2 dia lontarkan pukulan dahsyat pula, kuatir Bu-lim-thian kiau membeber rahasianya, maka hantamannya ini menggunakan sepuluh bagian

kekuatannya, pikirnya hendak pukul Bu-lim-thian-kiau sampai mampus.

"Adik Hun, marilah pergi saja!" teriak Bu-lim-thian-kiau, lalu ia berpaling dan berkata pula tertawa: "Liu-chengcu, akan ada orang yang membuat perhitungan sendiri kepadamu, maaf aku mohon diri saja." ditengah gelak tawanya, serulingnya dia tutulkan kedepan, kebetulan memapak damparan pukulan Liu Goan-ka, meminjam tenaga tolakkan yang kuat itu, badannya laksana panah melesat terbang keatas pagar tembok. sementara Liong-in Taysu tidak kuasa melawan si gadis, setelah didesak mundur oleh jurus serangan lawan, tahu2 gadis itupun sudah mencelat pergi dan terbang dibelakang Bu-lim-thian-kiau hilang dibalik tembok.

Baru saja Liu Goan-ka hendak mengudak, tiba2 didengarnya pula suara luncuran pakaian diarah belakangnya lekas dia berpaling, maka dilihatnya sesosok bayangan lain tahu2 melesat terbang keluar pagar tembok.

Sebetulnya sejak tadi Liu Goan-ka sudah tahu bila dibelakangnya ada sesuatu gerakan lirih, cuma dia mengira salah seorang muridnya yang datang hendak membantu, karena dia sendiri sedang tumplek perhatian menghadapi Bu-lim-thian-kiau, maka dia tidak begitu memperhatikan.

Kini melihat sosok bayangan hitam ini melompat tinggi melewati pagar tembok pula, betapa tinggi Ginkangnya itu, terang tiada seorang muridnya yang memiliki kepandaian setinggi itu, maka begitu ia melihat jelas bayangan hitam itu terkesiap darahnya, seketika dia berdiri menjublek seperti patung.

Bagian 14

Bayangan hitam ini bukan lain adalah Hong-Iay-mo-li. Banyak persoalan mengganjel hatinya, maka dia segera berkeputusan begitu melihat Bu-lim-thian-kiau tinggal pergi

segera diapun menerjang keluar dari Jian-liu-cheng. Tapi dia cerdik, karena ayahnya dan Bun Yat-hoan berada dibalik sana, segera dia ambil jurusan yang berlawanan, dia percaya kalau Bu-lim-thian-kiau sudah berada disini, tidak sulit untuk mencarinya.

Sebagai seorang kawakan Kangouw sekali pandang lantas Liu Goan-ka tahu maksud tujuan putrinya, sudah tentu kejutnya bukan kepalang, Batinnya: "Jing-yau, apakah dia sahabat kental dengan Bu-lim-thian-kiau? Dia lari dari arah yang berlawanan, terang bukan bantu aku menangkap musuh, malah memancing aku untuk mengejarnya!" meski dia dapat menangkap maksud putrinya, terpaksa dia memang harus merubah haluan, dengan kencang segera dia mengejar kearah Hong-lay-mo-Ii, soalnya dia sedang ber-manis2 muka untuk menanam kepercayaan Hong-lay-mo-li, disamping merencanakan suatu muslihat besar yang amat penting artinya, sudah tentu dia tidak rela membiarkan Liu Jing-yau pergi demikian saja? Lebih celaka lagi bila sampai Hong-lay-mo-li berhadapan dengan Bu-Iim-thian-kiau.

Gmkang Liu Goan-ka kira2 setingkat dengan Hong-lay-mo-li, jarak mereka cukup jauh, mana mungkin dia bisa menyandaknya? Tingkat kepandaian Ginkang mereka memang sudah teramat tinggi, dalam sekejap saja, mereka sudah jauh meninggalkan Jian-liu-cheng, beberapa kali Liu Goan-ka gunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang, tapi Hong-lay-mo-li anggap tidak mendengar juga tidak menjawab.

Sekian lama mereka kejar2an, jarak keduanya masih tetap bertahan satu li jauhnya Mengandal kepandaian membedakan gerakan angin dan suara, Liu Goan-ka dapat menentukan kearah mana jurusan yang ditempuh Hong-lay-mo-li, namun dia tidak melihat bayangan orang.

Tengah ia mengayun langkah itulah, tiba2 didengarnya suara lambaian pakaian, sesosok bayangan ti-ba2 melesat lewat dari samping Liu Goan-ka tahu2 menghadang

didepannya, teriaknya: "Liu-ang, mana boleh kau bertindak demikian? Harap dengar ucapanku!" orang ini adalah Thi-plt-su-seng Bun Yat-hoan. Kepandaian sejatinya belum setaraf Liu Goanka, tapi dalam bidang Ginkang dia setingkat lebih tinggi malah.

Memangnya Liu Goan-ka sedang kuatir takkan berhasil menyandak Hong-lay-mo-li, tiba2 Bun Yar-hoan muncul dan mencegat jalannya, keruan hatinya gugup, mendengar kata2 orang lagi, seketika dia menghentikan langkahnya, katanya uring2an: "Dalam hal apa tindakanku kurang benar? Harap Bun-heng suka memberi petunjuk."

"Perempuan didepan itu bukankah Hong-lay-mo-li? Kabarnya dia adalah Liok-lim Bengcu lima propinsi daerah utara, apa benar?"

"Benar! Memangnya ada sangkut paut apa dengan engkau?"

"Nah disinilah letak kesalahanmu. Kau tidak kejar musuh malah hendak mempersulit teman sehaluan, bukankah kau memutar balik kepentingan? Meski kedatangannya kurang wajar, tapi kita tidak perlu berpikiran sempit mencurigainya. Di-saat jaman se-genting ini, lebih perlu merangkul teman2 sehaluan dari luar daerah, kau malah lepaskan musuh, bukankah tindakanmu ini tidak bijaksana?"

Liu Goan ka dibikin geli, gemes dan dongkol pula, tapi hatinya cukup lega bahwa Bun Yat-hoan bukan membongkar kedoknya, Ternyata waktu menggondol pulang Hong-lay-mo-li kemaren dia masuk dari pintu belakang, maka semua tamu2nya tiada satupun yang tahu bahwa mereka ayah beranak sudah jumpa kembali

"Apa yang kau tertawakan? Apa kata2ku tak benar ?"

"Benar betul sekali! Tapi kau sebaliknya tidak tahu latar belakangnya, sehingga rencanaku kau gagalkan."

"Ada persoalan apa yang terahasia, coba kau jelaskan kepadaku, boleh tidak?"

"Kau harus tahu bahwa dia adalah putriku? Aku hanya ingin mengejar pulang putriku, masakah kau kira aku hendak mempersulit kepadanya?"

"Haya, jadi Hong-lay-mo-li adalah putrimu? sungguh tidak nyana! Kalau dia benar putrimu, kenapa dia melarikan diri dari Jian-liu-cheng? Apa dia masih belum tahu bila kau ini ayahnya?"

Sikap Liu Goan-ka seketika kaku, katanya dingin: "Bun-heng, kau sudah bertanya terlalu banyak, Tunggulah setelah aku berhasil menemukan putriku, kelak kujelaskan." segera dia pasang kuping mendengarkan katanya sambil membanting kaki: "Bun-heng, kau benar2 bikin kapiran urusanku. sekarang dia sudah puluhan li lebih, mungkin takkan bisa terkejar lagi!"

Sikap Bun Yat-hoan jadi kikuk dan risi, mulutnyapun tak bisa menjawab, Kalau langkah Hong-lay-mo-li yang sudah jauh tak terdengar pula, maka derap langkah dari belakang sebaliknya semakin dekat dan terang. Ternyata Liong-in Taysu dan Ong Ih-ting menyusul datang.

Kata Ong Ih-ting: "Sayang Bu-lim-thian-kiau berhasil lolos, Liu-chengcu siapakah yang kau kejar? Apa dia lebih penting dari Bu-lim-thian-kiau?"

Bun Yat-hoan segera menerangkan "Liu-cheng-cu sedang mengejar putrinya, supaya kalian ikut girang, putri Liu-chengcu bukan lain adalah pemimpin Liok-lim daerah utara yaitu Hong-lay-mo-li adanya."

Ong Ih-ting kaget dan heran, katanya ber-ulang2: "Sungguh diluar dugaan, diluar dugaan!"

Sebaliknya Liong-in Taysu tidak menunjukan rasa kaget atau heran, katanya: "Ternyata Liu-chengcu sudah

menemukan putrinya yang hilang sejak lama, Liu-chengcu tak perlu kuatir, kita akan bantu kau mencarikan jejaknya."

Sudah tentu timbul rasa curiga Bun Yat-hoan, batinnya: "Hubungan Liong-in Taysu dengan Liu Goan-ka tidak begitu akrab, darimana dia tahu bahwa Liu Goan-ka punya putri yang hilang sejak kecil?"

Berkata Liu Goan-ka tawar: "Tidak perlu bikin capek orang banyak, terima kasih akan kesudian kalian untuk membantu, cukup diselidiki secara diam2 saja."

Bun Yat-hoan tatap Liong-in Taysu, tanyanya: "Mana Lamkiong Thocu, kenapa tidak kelihatan?" Liong-in Taysu tak enak menjelaskan, terpaksa Ong Ih-ting yang mewakilinya: "Dia tinggal pergi karena marah kepadamu!"

"Marah kepadaku? Kapan aku pernah berbuat salah terhadapnya?"

"Katanya kau mau percaya begitu saja dan termakan oleh adu domba Bu-lim-thian-kiau, sehingga dia kecundang oleh gadis itu, saking marah dia lantas tinggal pergi dengan muring2."

Bun Yat-hoan tertawa gelak2, ujarnya: "O, kiranya begitu, Dia kira aku percaya kepada obrolan Bu-lim-thian-kiau, kalau begitu perlu aku menemukan Lam-kong Thocu, langsung minta maaf kepadanya." ternyata Bun Yat-hoan sudah curiga kepada Lam-san-hou, lahirnya dia mengatakan hendak minta maaf kepadanya, maksudnya yang benar adalah hendak mengompes keterangannya, supaya persoalan dapat dibikin terang.

Sudah tentu Liu Goan-ka tahu kemana arah ucapan Bun Yat-hoan, sekilas dia tertegun, lalu katanya: "Bun-heng, itu urusan kecil, kenapa harus bikin kau susah2. Beruntung kau kali ini berada dirumahku, marilah pulang tinggal bebeiapa hari lagi."

"Liu-chengcu, kecerobohanku membuat urusan mu gagal, sehingga kalian ayah dan anak kehilangan kesempatan untuk bertemu, sungguh harus disesalkan. Maka akupun punya kewajiban bantu kau menemukan putrimu kembali. Tugas seringan ini aku yakin pasti dapat memenuhi keinginanmu. Maaf aku mohon diri!" segera ia kembangkan ilmu entengi tubuhnya, lari bagai terbang dan menghilang.

Tiga persoalan penting sedang menggugah pikiran Liu Goan-ka, pertama soal Hong-lay-mo-li yang melarikan diri. Kedua kunjungan Bu-lim-thun-kiau yang mewakili orang minta kembali Pit-kip rahasia itu, justru kedua orang ini adalah orang2 yang paling dia takuti selama ini, ketiga adalah tampilnya Bun Yat-hoan turut campur urusan orang lain, dia kuatir dengan kehadiran si kutu buku ini bakal menimbulkan kesulitan bagi pergerakannya.

Betapapun pintar dan hebat kepandaian Liu Goan-ka, tak mungkin sekaligus bisa menyelesaikan ketiga urusan ini, terpaksa dia kembali dan mengatur tindakan lain yang lebih sempurna, Untuk hal ini baiklah kita tunda sementara.

Kini mari kita ikuti jejak Hong-lay-mo-li, setelah lolos dari kejaran Liu Goan-ka, kira2 dua puluh li kemudian dia putar balik dari arah yang berlawanan untuk mencari Bu-lim-thian-kiau, sepanjang jalan dia gunakan mengirim gelombang suara panjang berkaok-kaok, namun tidak pernah mendapat jawaban Bu-lim-thian-kiau, terpaksa dia terus mengejar kearah kemana tadi Bu-lim-thian-kiau lari.

Sejak berada di Jian-liu-cheng, macam2 peristiwa yang terjadi serba diluar dugaan dan sukar dimengerti, setiap persoalan menyangkut berbagai persoalan yang lain dan mencurigakan pula, Hong-lay-mo-li sendiri jadi bingung dan tak bisa memecahkan dan memperoleh jawabannya.

Begitulah dengan mengembangkan ilmu entengi tubuhnya yang tinggi, Hong-lay-mo-li terus mengejar, tanpa terasa hari sudah menjelang fajar, paling sedikit dia sudah lima puluhan

lie meninggalkan Jian-liu-cheng. Akhirnya Hong-lay-mo-li berkeputusan: "Biarlah aku langsung menuju ke Ling-an saja, menemui Sin Gi-cik lebih dulu, kalau dijalan tak bisa menemukan Bu-lim-thian-kiau, dari Sin Gi-cik aku bisa mencari tahu kabarnya Siau-go-kan-kun. Satu diantara mereka asal dapat kutemukan, rahasia riwayat hidupku tentu bisa kuketahui lebih jelas."

Setelah berkeputusan, disaat hari masih remang2, kebetulan didepan sana adalah sebuah kota kecil, dari sebuah pegadaian dalam kota ini dia mencuri dua stel pakaian, soalnya sepanjang jalan ini pakaiannya yang luar biasa banyak menimbulkan perhatian orang banyak, maka dia ingin menyaru jadi laki2.

Kebetulan didalam rumah gadai ini ada kaca, sekalian Hong-lay-mo-li pakai baju laki2 itu, lalu menghias diri didepan kaca jadi pemuda yang ganteng. Dia tertawa geli melihat keadaan dirinya yang lucu, dengan langkah lenggang kangkung dia tinggal pergi.

Hari hampir siang, tak leluasa dia mengembangkan Ginkang dijalan raya, supaya cepat tiba ditujuan, kembali dia mencuri seekor kuda pada sebuah keluarga hartawan, lalu dia meninggalkan kota kecil ini. selanjutnya dia menunggang kuda yang dibedal se-kencang2nya, kira2 tengah hari, kudanya itu sudah kehabisan tenaga dan mengeluarkan buih, memangnya Hong-lay-mo-lipun sudah merasa lapar, baru saja dia hendak mencari warung nasi untuk tangsel perut, tiba2 didengarnya dari arah belakang ada dua ekor kuda dilarikan kencang mendatangi, waktu ia berpaling ternyata penunggangnya adalah dua orang laki2 yang mengenakan seragam militer.

Sebetulnya Hong-lay-mo-li tidak perlu ambil perhatian terhadap kedua orang ini, tapi mendengar percakapan mereka mau tidak mau dia lantas pasang kuping, didengarnya seorang bintara itu sedang berkata:

"Bocah she Kheng itu memang bikin repot orang, susah2 kami menempuh jarak sejauh ini, dia malah sudah pergi!".

Kedua tunggangan Bintara itu lebih cepat larinya, sebentar saja sudah lewat dari samping Hong-lay-mo-Ii, didengarnya pula seorang bintara yang lain bergelak tawa, katanya: "lnilah kesempatan terbaik untuk mengeduk untung naik pangkat, kau mengomel apa? Hayo dipercepat nanti didahului orang lain!" sebentar saja mereka sudah pergi jauh dan tak terdengar lagi percakapan mereka.

Mencelos hati Hong-lay-mo-li, pikirnya: "Bocah she Kheng, apakah yang dimaksud adalah Kheng Ciau? Agaknya mereka sedang memburu dan hendak menangkapnya, kesalahan apa yang dilakukan Kheng Ciau sampai pihak pemerintah hendak menangkapnya?"

Kuda Hong-lay mo-li terang tak bisa rnengungkuli kedua bintara itu, tiba2 timbul akal Hong-lay-mo-li, pedang dilolosnya terus ditusukan kepaha kudanya, karena kesakitan kuda ini membedal lari sipat kuping seperti dikejar setan, jarak antara mereka sebentar saja sudah ditarik pendek, tinggal puluhan tombak saja, tapi setelah rasa sakitnya hilang lari kudanya itu menjadi lambat pula, namun Hong-lay-mo-li sudah siapkan kebutnya, diwaktu jarak sudah dekat kebut dia ayun, dua utas benang kebutnya tanpa bersuara dia sambitkan kedepan.

Kedua benang ini kebetulan menusuk tepat pada sendi tulang pada kaki belakang kedua kuda ini, dengan landasan Lwekang Hong-lay-mo-li, kedua utas benang itu laksana jarum menyusup kedalam daging, seketika kaki belakang kedua kuda menjadi linu dan kesemutan, larinya menjadi ter-pincang2 dan semakin lambat, sebentar saja Hong-lay-mo-li sudah mengejar datang, serunya lantang: "Para Tayjin harap tunggu sebentar!"

Melihat laki2 gagah ganteng menyoreng pedang, agaknya bukan orang biasa, kedua bintara ragu2 dan curiga, tanyanya berbareng: "Tuan siapa? Ada keperluan apa?"

"Ah, masakah orang sendiri yang sehaluan tidak kenal? seperti kalian berdua, aku ditugaskan untuk membekuk Kheng Ciau, Bukankah dia berada dalam pangkalan Loh Bun-ing, kenapa kalian menuju kearah sini?"

seorang bintara menjelaskan "Kheng Ciau sudah tak berada dipangkalan Loh Bun-ing, kebetulan kedatanganmu kami boleh kejar bersama." tapi temannya itu jauh lebih teliti, segera menimbrung: "Nanti dulu!"

Hong-lay-mo-li sudah turun dari punggung kudanya serta memberi hormat kepada kedua bintara ini. Bin-tara itu segera bertanya: "Katamu kau ditugaskan menangkap Kheng Ciau, kau mendapat perintah siapa, apa kau punya surat perintah?"

"Memangnya kau sendiri mendapat perintah dari siapa? Keluarkan dulu surat perintahmu, baru akan kuperlihatkan milikku. Soal ini cukup p-enting, bukan aku suka curiga, kalau kalian tak percaya kepadaku, akupun perlu tahu asal usul kalian baru berani percaya."

"Jadi kau memang punya surat perintah itu?"

"Urusan seperti ini, memangnya kau kira aku main2?"

Bintara yang lain menegas: "Apa dalam surat perintahmu itu jelas ada tertulis untuk menangkap Kheng Ciau?"

Hong-lay-mo-li sudah merasa gelagat rada ganjil mendengar pertanyaan ini, tapi karena dia tidak tahu seluk beluknya, segera ia menjawab sejujurnya: "Jelas sekali, kalau tidak masa aku berani mentang2 menangkap orang didalam pasukan Loh Bun-ing?"

Tak nyana mendengar jawabannya ini, kedua bintara itu seketika ter-loroh2 dingin, makinya: "Kau keparat cilik ini berani membual dihadapan kami. Lekas mengaku, apa kau ini komplotan Kheng Ciau?" serempak mereka melolos golok terus menubruk maju.

Tujuan Hong-lay-mo-li semula hendak mengorek keterangan2 yang dia perlukan kepada mereka secara halus, karena pancingannya gagal terpaksa dia gunakan kekerasan.

Begitu kedua orang ini bergerak, pedang ditangan kanan, kebut dikiri tahu2 sudah bergerak lebih dulu, dalam satu jurus serempak dia serang kedua Bintara ini.

Bintara disebelah kiri berkepandaian basa saja, mana dia kuasa melawan ilmu kebut Hong-lay-mo-li? Sekali terkebut golok tunggalnya seketika mencelat lepas, Hong-lay-mo-li sekalian menutuk Hiat-tonya,

Bintara yang lain berkepandaian lebih tinggi, permainan goloknya ternyata ajaran murni dari Ban-seng-bun yang lihay, yaitu Loan-hong-to-hoat, tapi dibanding Hong-lay-mo-li sudah tentu masih jauh, namun dalam sekejap saja, bintara ini sudah membacok tujuh kali tujuh empat puluh sembilan bacokan, namun ujung baju Hong-lay-mo-li tak mampu disentuhnya,

"Kena!" tiba2 Hong-lay-mo-li menghardik, dimana pedangnya mengiris, baju bagian depan dada bintara itu terbelah menjadi dua, namun tidak sampai melukai ku-lilnya, bentaknya "Kau tunduk tidak?"

Begitu seragam si bintara terbelah dua, dari dalam kantongnya seketika menggelundung jatuh segulung surat yang masih disegel, keruan bintara itu kaget dan berubah takut, bentaknya: "Berani kau merusak perintah raja?"

Sekali tusuk Hong-lay-mo-li menutuk Hiat-tonya, jengeknya dingm: "Perintah raja apa, aku justru ingin melihatnya."

Waktu Hong-lay-mo-li buka gulungan surat itu, tampak dimana ada tertulis "Rakyat jelata Kheng Ciau, mengajukan petisi untuk membela negara, hati "Tim" amat girang, segera diminta datang kekota raja menghadap. Penting!"

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu bukan surat perintah penangkapan, jadi dirinya yang salah sangka dan salah omong, keruan kedua bintara ini curiga.

Tapi setelah membaca surat raja ini Hong-Iay-mo-li jadi bingung dan heran, karena isi surat dan nada percakapan kedua bintara ini berlawanan, seolah2 kedua orang ini hendak menangkapnya sebagai perampok? Insaf bahwa persoalan berbelit2, tak enak mengompes mereka dipinggir jalan, segera dia jinjing kedua bintara ini masuk kedalam hutan lebat Hong-lay-mo-li memilih sebuah tempat yang berbahaya, orang biasa takkan mampu manjat keatas ngarai ini, lalu dia turunkan kedua bintara ini, bentaknya

"Kalian siapa? Apa pula yang terjadi dengan surat raja ini? Lekas jelaskan."

Oang yang membawa surat tadi pejamkan mata dengan muka bersungut gusar tak mau bicara, sebaliknya temannya takut mati, katanya gemetar. "Dia pengawal raja didalam keraton, aku cuma anggota Kim-wi-kun, surat raja dia yang bawa, aku tidak tahu persoalannya."

Dengan kebutannya Hong-lay-mo-li tuding jago bayangkari itu, bentaknya: "Surat raja ini tulen atau palsu?"

Sikap bintara ini amat angkuh dan keras kepala, jengeknya: "Memangnya kau setimpal bertanya surat ini tulen atau palsu? Mau bunuh boleh bunuh, tuan pasti tidak mengerut kening."

"Tampangmu ini juga berani gagah2an dihadapan-ku!" dimana kebut Hong-lay-mo-li dikebaskan diatas badannya, seketika jago bayangkan merasakan ribuan jarum sekaligus menusuk kesekujur badannya, tak lama kemudian seperti ada ribuan ular menyusup dan menggigit daging2 badannya, sakit gatal linu dan ce-kot2 lagi, sungguh tak tertahankan lagi.

Meski badan bintara ini dibuat dari besi juga takkan kuat, seketika dia menjerit2 minta ampun: "Baiklah kukatakan kukatakan! Harap Hohan bebaskan siksaanku!"

Hong-lay-mo-li mengebut sekali lagi, jengeknya dingin: "Bicara jujur dan terus terang, kalau kudengar ada hal2 yang ganjil, kubikin kau tersiksa tujuh hari tujuh malam baru jiwamu melayang!"

Sesaat kemudian baru napas jago bayangkan ini tentram, tuturnya: "Tulen atau palsu surat raja, ini akupun tidak tahu, Ang-kongkonglah yang memberikan kepadaku."

"Apa pula pesan Ang-kongkong itu kepadamu? Dalam surat raja dikatakan supaya Kheng Ciau menghadap, kenapa kalian justru seperti hendak membekuknya ?"

"Surat raja ini aku tidak berani membukanya baca, tak tahu apa yang dikatakan didalamnya, Tapi begitulah Ang-kongkong memberi pesan kepadaku, suruh aku membawa bocah she Kheng itu kekota raja, langsung diantarkan ke gedung perdana menteri, Dijalan supaya jangan sampai dilihat oleh orang lain, cuma boleh dikatakan bahwa sang raja memanggilnya hendak diberi hadiah!"

"Kenapa harus dibawa kegedung perdana menteri, siapa pula perdana menteri itu?"

"Aku hanya menjalankan tugas sesuai perintah, seluk beluknya tidak tahu, perdana menteri adalah Gui Liang-seng."

Kini giliran Hong-lay-mo-li tanya kepada anggota Kim-wi-kun itu: "Dan kau, kau mendapat perintah siapa pula?"

"Aku mendapat perintah dari atasanku Ong-tayjin. Aku disuruh bantu Thio-taywi, menipu bocah she Kheng itu kekota raja, diserahkan kepada Gui-thaysu. Kalau urusan berhasil kami bakal mendapat persen dan di-naikan pangkat, kalau sebaliknya kepala kita sebagai tebusannya."

"Siapa itu Ong-tayjjn? Kenapa dia berintrik dengan Gui Liang-seng dan Ang-tay-kam untuk menjebak dan mencelakai Kheng Ciau?"

"Ong Tayjin adalah Ong Tin yang dulu menjadi pembantu Gak-goanswe (Gak Hui)"

Seketika Hong-lay-mo-li naik pitam, damratnya: "Pembesar bangsat ini semakin naik pangkat, malah berani berbuat jahat hendak mencelakai rakyat yang setia." dimana kebutannya mengepruk, batu besar di-sebelahnya dibikin hancur berkeping2.

Melihat kelihayan Hong-lay-mo-Ii, anggota Kim-wi-kun itu menjadi ketakutan, katanya membela diri: "Kenapa Ong Tin hendak mencelakai Kheng Ciau, aku benar2 tidak tahu. Tapi dia sebagai atasanku, terpaksa aku menerima tugasku saja."

Hong-lay-mo-li bertanya lagi: "Tadi kalian ada bilang kuatir orang lain merebut pahala, jadi kecuali kalian, Gui Liang-seng dan Ong Tin ada persiapan apa pula, siapa2 pula yang diutus untuk membekuk Kheng Ciau?"

Jago bayangkari itu menjawab: "Kecuali kami, masih ada dua belas anggota Kim-wi-kun dan tujuh jago bayangkari, mereka tersebar diberbagai pos penjagaan membantu pejabat setempat memeriksa dan menggeledah setiap orang yang lewat, supaya Kheng Ciau tidak lolos."

Hong-lay-mo-li semakin gusar, damratnya: "Keparat! perintah raja dipalsukan, pasukan pemerintah tidak buat melawan musuh penjajah malah untuk menindas patriot bangsa, hm, hm, keparat benar, sungguh membuat orang gusar dan mangkel!" saking marah telapak tangannya segera terayun pulang pergi, beruntun ia gampar muka kedua tawanannya, Lalu dia tutuk Hiat-to mereka supaya tidak bergerak dan tak bisa bersuara, Hong-lay-mo-li menggunakan Jiong-jiu-hoat, satu hari satu malam kemudian baru tutukan Hiat-to ini bebas sendiri.

Ngarai ini ada puluhan tombak tingginya, meski tutukan Hiat-to mereka sudah terbuka belum tentu bisa turun

kebawah, apakah mereka bakal mati kelaparan atau tetap hidup, terserah akan nasib mereka sendiri.

Kuda kedua bintara itu sudah terlatih dimedan perang, saat mana masih mondar mandir dibawah bu-kit, setelah rasa linu disendi tulangnya yang tertusuk benang kebut hilang, merekapun segar bugar lagi seperti sedia kala, Maka kebetulan malah bagi Hong-lay-mo-li untuk mengejar Kheng Ciau yang sudah berangkat lebih dulu ke Ling-an.

Sekarang marilah kita ikuti perjalanan Kheng Ciau yang menuju ke Ling-an. Tujuannya kesana hendak mencari kabar hasil dari persembahan buku warisan ayahnya kepada raja.

Semula buku warisan tulisan ayahnya itu dia berikan kepada Sin Gi-cik, dari Sin Gi-cik melalui Lau Ki si panglima besar kerajaan supaya disampaikan kepada raja. Sambil menunggu kabar baik dia pergi ke pangkalan Loh Bun-ing mempelajari teori peperangan diperairan, setelah tehnik peperangan diperairan sudah dipelajari dengan baik, sementara kabar yang di-tunggu2 tidak kunjung datang, maka Kheng Ciau menyusul Sin Gi-cik hendak minta bantuannya untuk mencari tahu.

Diluar tahunya buku yang diserahkan kepada Lau-ciangkun untuk dipersembahkan kepada raja akhirnya terjatuh ketangan Ang-thaykam, secara diam2 Ang-thaykam membukanya dan dibaca, keruan kagetnya bukan kepalang setelah melihat apa yang tertulis di dalam buku catatan ini, maka segera buku itu dia tahan tanpa dia perlihatkan kepada sang raja.

Ternyata buku catatan warisan ayah Kheng Ciau ini terbagi dua bagian, bagian pertama catatan rahasia mengenai segala seluk beluk situasi negeri Kim, umpamanya tentang kekuatan militer dan keadaan ekonomi dan politiknya dan lain2.

Bagian kedua ada mencatat daftar2 para pembesar Lam-song yang khianat dan ada main intrik dengan pihak Kim, ada pembesar2 korup dan khianat yang sudah mati, tapi ada pula

yang masih hidup, umpamanya Gui Liang-seng dan Ong Tin termasuk diantaranya, Ang-thaykam sekomplotan dengan mereka, sudah tentu dia minta supaya mereka berusaha membunuh Kheng Ciau.

Kheng Ciau sendiri tidak tahu akan seluk beluk didalam keraton, siang malam dia menempuh perjalanan, Hari itu dia tiba di Than-bok-sen, diujung mulut gunung terdapat sebuah pos penjagaan.

Di dalam pangkalan Loh Bun Ing, meski Kheng Ciau belum resmi diangkat sebagai pejabat, namun dia sudah mengenakan seragam kemiliteran, malah diapun ada membawa surat jalan yang diberikan oleh Loh Bun-ing, maka sedikitpun dia tidak perlu takuti menghadapi pos penjagaan.

Serdadu yang jaga didepan pos melihat seragam militernya, sikapnya cukup ramah, tanyanya: "Datang dari mana?"

"Dari Jay-ciok-ki."

KANG ZUSI

Serdadu itu seketika unjuk rasa kaget, teriak "Thio-tayjin, lekas kemari." dari dalam segera berlari keluar seorang bintara, serdadu itu segera memberi lapor: "Tayjin ini datang dari Jay-ciok-ki."

Bintara itu segera bertanya: "Apa kau menjadi pembantu dalam pasukan Loh-ciangkun, kenapa menempuh perjalanan seorang diri?"

"Ada urusan dinas perlu kuselesaikan di kota raja, inilah surat jalanku." sahut Kheng Ciau sambil mengeluarkan surat jalannya.

Begitu membaca nama yang tercantum dalam surat jalan itu, seketika bintara itu berseri kegirangan, katanya: "Jadi kau adalah Kheng Ciau? Apa jabatanmu didalam pasukan Loh-ciangkun?"

"Ah aku hanya tamu biasa saja yang diterimanya sebagai keluarga mereka, jabatan resmi sih aku tidak punya." Kheng Ciau memberi keterangan terus terang. Legalah hati bintara itu, ternyata dia bukan lain adalah salah satu anak buah Ong Tin yang ditugaskan dipos sini untuk menahan Kheng Ciau dan menangkapnya.

Maka dengan bergelak tawa dia berkata "Sudah lama kudengar nama besarmu, selamat bertemu, selamat bertemu, mari kami berkenalan!"

Kheng Ciau melengak, pikirnya: "Belum lama aku berada di Kanglam, darimana kau kenal nama besar-ku?" dasar jujur dia terima uluran tangan orang serta berjabatan.

Begitu jari mereka saling genggam dengan kencang, seketika Kheng Ciau rasakan telapak tangannya kesakitan dan bal lagi, belum lagi gelak tawa bintara itu sirap, mendadak mulutnya menggeram, sebelah tangannya yang lain tiba2 menjotos sehingga Kheng Ciau dipukulnya melayang satu tombak jauhnya.

Tapi Kheng Ciau tidak sampai terjengkang roboh, sebaliknya biintara itu sendiri yang menjerit dan roboh ter-guling2.

Ternyata jari tengah bintara ini mengenakan cincin beracun, waktu jari2 mereka berjabatan tangan, cincin yang tertekan itu lantas menjulurkan sebatang jarum, sudah tentu Kheng Ciau tidak pernah bersiaga, seketika dia kena diingusi.

Tapi Kheng Ciau punya latihan Tay-yan-pat-sek, Hou-deh-sin-kang latihannya sudah cukup lumayan, begitu terbokong secara reflek lantas timbul perlawanannya, maka bintara itu kena tergertak pergi oleh ritulan tenaga pukulan sendiri.

Sudah tentu kedua pihak sama2 kaget, bintara itu segera merangkak bangun sambil ber-kaok2 memanggil bantuan, Kheng Ciau segera membentak: "Aku melanggar hukum apa? Kau, kau ini pejabat pemerintah, kenapa turun tangan sekeji

ini kepadaku? perbuatanmu ini mirip bajingan kangouw yang rendah dan kotor!" belum lagi ia selesai memaki bintara itu sudah meraih sebatang ruyung baja terus menggemplang kepadanya.

Serangan ruyung ini cukup hebat perbawanya, sejurus mengandung tiga gerak perubahan yang terbagi tiga sasaran menyapu datang, Kheng Ciau belum berdiri tegak, kakinya tergeser kesamping meluputkan diri, namun tungkak kakinya keserempet ujung ruyung, saking kesakitan dia berjingkrak sambil berkaok2, seketika gerak geriknya menjadi pincang.

Mendapat angin bintara itu tidak memberi hati, segera dia menerjang maju pula, "Ser!" ruyungnya menyapu pula, kali ini dilandasi seluruh kekuatannya, yang digunakan salah satu tipu dari joanpian lagi yang lihay, angin menderu keras, bayangan ruyungpun ber-gulung2, sehingga badan Kheng Ciau terselubung didalamnya.

Ruyung ini setombak panjangnya, dengan melancarkan permainan ilmu ruyung ini, kemanapun Kheng Ciau menyingkir dia tetap diincar dan pasti kecundang.

Seketika Kheng Ciau naik pitam, disaat jiwa terancam bahaya, tanpa peduli siapa lawannya, segera ia melolos pedang dan mengancam: "Kau mau berhenti tidak?" dimana jurus Pat-hong-hong-ih dikembangkan, seketika cahaya bintik2 laksana kilat melambung memenuhi udara, disusul suara benturan keras yang berdering nyaring tak putus2 memekak telinga, pedang Kheng Ciau beradu puluhan kali dengan ruyung baja bintara itu, ujung ruyung terpapas kutung sebagian, dan di-mana2 cecel oleh ketajaman pedang Kheng Ciau, untung ruyung ini panjang dan berat tujuh puluh dua kati, maka Kheng Ciau hanya mampu mengutungi ujungnya saja, belum mampu menabas kutung tengahnya.

"Sebetulnya siapa kalian, tengah hari bolong berani membegal? Aku tidak punya uang, kalau mau jiwa nah renggutlah jiwaku!" mimpipun Kheng Ciau tidak menyangka

bahwa perdana menteri dan komandan Kim-wi-kun yang berkuasa sekarang yang hendak mencelakai jiwanya, dia kira kawanan perampok yang menyaru jadi serdadu.

"Aku tidak perlu uang dan jiwamu, cukup asal kau lempar pedang dan terima diringkus, aku sendiri yang akan mengantar kau kekota raja." kata Bintara itu.

Kheng Ciau melengak, damratnya: "Perlu apa kau antar aku? Kalau bermaksud baik, tidak perlu kau menggunakan akal licik kepadaku?"

"Setiba dikota raja kau akan tahu sendiri. Kalau tidak kutusuk kau sekali, masakah kau mau menuruti perintahku? Biar kuberitahu sejujurnya, itulah tusukan jarum beracun yang amat jahat kadar racunnya, betapapun tinggi Lwekangmu, tanpa obat pemunahnya dari aku, paling Lama satu jam, racun kumat dan amblaslah jiwamu, masih kau bandel?"

Saking murka Kheng Ciau tidak banyak bacot lagi, segera ia labrak bintara ini dengan sengit, tapi bintara ini cukup cerdik, ia kira karena tungkak kaki Kheng Ciau terluka, tentu gerak geriknya kurang leluasa, maka dia tidak layani serangannya, dengan kelincahannya dia terus berkelit sambil menunggu bila racun dalam badan Kheng Cau kumat, tentu orang gampang diringkus.

Pada saat mana, dari dalam benteng penjagaan kembali mendatangi keluar beberapa orang lagi, orang yang terdepan adalah seorang perwira yang bergaman tombak panjang dua tombak, dia ini adalah salah satu jago bayangkari, kepandaiannya lebih tinggi dari bintara itu, melihat Kheng-Ciau hanya pemuda ingusan, segera ia menerjang maju lebih dulu hendak pamer kepandaian sendiri, dengan sejurus Tok-coa-jut-tong tombaknya berputar terus menusuk kedada

Diam2 Kheng Ciau sudah kerahkan tenaga dalamnya keujung pedang, dia tindih batang pedang terus disampuk

miring, sekaligus dia punahkan damparan tenaga lawan, bentaknya:

"Lepaskan!" menyusul dengan Sun-cui-tut-jwi (mendorong perahu menurut arus air), Ceng-kong-kiam menggelincir naik melalui batang tombaknya, inilah tipu tepat cara pedang mematahkan serangan tombak yang paling lihay, kalau lawan tidak segera lepaskan tombaknya, maka jari2nya bakal terpapas putus oleh pedang.

Sebagai jago bayangkan kelas satu, sudah tentu perwira ini memiliki kepandaian yang lumayan tinggi, disaat jarinya terancam, tiba2 dia rubah permainan tombaknya menjadi Hou-bwe-gun-hoat (ilmu pentung ekor harimau) dimana dia gentak buntut tumbaknya, segera ia kembangkan daya melingkar dari tipu2 permainan Hou-bwe-gun-hoat itu, baru saja pedang Kheng Ciau menabas ditengah jalan, pedangnya sudah tersentak pergi, tajam pedangnya segera membabat miring, "Cret", mesti tidak mengenai jari2 si perwira, tapi pakaiannya tertabas berlobang, malah pundaknyapun tergores luka lima dim!

Ter-sipu2 bintara yang bersenjata ruyung itu menubruk maju sambil mengayun ruyungnya, untung Kheng Ciau sempat angkat pedangnya menangkis, tapi dari dua sampingnya dua orang lain tahu2 merangkak tiba, seorang bergaman golok yang lain bergaman tombak pendek, dengan jurus To-coan-sing-heng pedang Kheng Ciau menabas balik, terdengar benturan keras pula, golok dan tombak pendek kedua penyerangnya patah dua, saking keras benturan ini, kedua penyerang itu tertotok roboh terjengkang.

Tapi tapak tangan Kheng Ciau terasa linu kemeng, bukan lantaran Lwekang kedua lawannya terlalu tangguh, adalah karena kadar racun dalam badannya sudah mulai bekerja, meski racun mulai bekerja, tapi otak Kheng Ciau masih sadar, melihat serdadu berbondong keluar mengepung dirmya, sungguh gusar dan penasaran Kheng Ciau dibuatnya, lambat

laun mata mulai ber-kunang2, lengan kanannyapun sudah linu pegal tak bisa bergerak lagi, dengan kertak gigi segera ia pindah pedang ketangan kiri, hawa murni terus dikerahkan untuk menahan menjalarnya racun keatas dengan tangan kiri memainkan pedang ia labrak para pengepungnya dengan sengit, betapapun dia harus menerjang keluar untuk mencari tahu kenapa dirinya dijadikan sasaran untuk dibunuh? Apakah memang keinginan pihak pejabat di kota raja?

Tapi lantaran harus kerahkan hawa murni mencegah menjalarnya racun, padang dimainkan dengan tangan kiri lagi, sudah tentu permainannya rada kaku dan lambat, hatinya tidak tega main bunuh kepada serdadu yang tak berdosa ini, terpaksa dia hanya membabat kutung senjata mereka atau berusaha menutuk Hiat-tonya saja.

Tapi karena itu tenaganya semakin terkuras, tak lama kemudian hawa hijau sudah merambat naik, lambat laun lengan kirinyapun terasa linu dan gerak geriknya semakin lamban pula.

Melihat keadaan orang yang sudah mulai payah, kedua perwira itu segera membentak: "Anak keparat, kau sudah bosan hidup ya? Lekas lempar pedang dan menyerah." kesadaran Kheng Ciau semakin remang2, hanya satu yang terkandung dalam pikirannya, harus menerjang keluar.

Tapi permainan pedangnya dengan tangan kiri sudah kacau balau, kakinya sudah limbung, sedapat mungkin dia hanya bisa membela diri mengandal kepandaian mendengar angin membedakan senjata, tapi toh hanya sebentar saja, tiba2 terasa lututnya sakit bukan main, tanpa kuasa seketika dia terjerembab roboh.

Kiranya bintara bergaman ruyung ilu memutar kebelakangnya lalu membokong dari belakang, seketika tulang lutut Kheng Ciau disabetnya retak.

Kedua musuhnya seketika bergelak tawa kegirangan, tanpa berjanji mereka segera menubruk maju hendak meringkusnya. Kheng Ciau sudah rebah pasrah nasib saja, sekonyong2 gelak tawa kedua pevwira itu menjadi lolong kesakitan yang seram, disusul badan mereka tersungkur saling tindih disampingnya.

Keruan Kheng Ciau keheranan, sekuat tenaga dia merangkak bangun, didalam keremangan pandangan-nya, tampak sesosok bayangan putih sedang berkelebat kian kemari menghajar para serdadu yang mengepung-nya, maka terdengar pula jerit tangis para serdadu yang terlambat lari.

Tapi Kheng Ciau sudah tidak kuasa bersuara untuk mencegah sepak terjang bayangan putih itu, sebelum tenaga habis lekas dia kerahkan hawa murni untuk melindungi jantung, sehingga dia tidak seketika terjungkal roboh dan pingsan.

Disaat Kheng Ciau gentayangan hampir roboh, bayangan putih itu tiba2 berkelebat dihadapannya, sekali raih orang memapah lengannya, dikeremangan pandangannya lapat2 Kheng Ciau melihat bayangan seorang perempuan, seketika bergetar jantungnya, "Hah, kiranya kau!" kata2 ini sekuatnya masih kuasa dia keluarkan, tapi suaranya lemah seperti suara nyamuk perempuan itu tertawa cekikikan, katanya:

"Kau masih kenal aku? Terhitung kau masih punya hati." badan Kheng Ciau segera dipanggulnya terus dibawa lari bagai terbang, Kheng Ciau menghela napas lega, lama kelamaan pikirannya semakin lelap terus jatuh pingsan.

Waktu Hong-lay-mo-li keprak kudanya menyusul tiba dipenjagaan pos di depan gunung Thian-bok-san ini, pertempuran baru saja berakhir, dilihatnya mayat bergelimpangan, keruan Hong-lay-mo-li kaget dan curiga, Dia yakin Kheng Ciau pernah sampai disini dan bertempur melawan kawanan serdadu ini, tapi mayat2 yang menjadi

korban ini jelas pasti bukan perbuatan Kheng Ciau. Waktu ia periksa benteng penjagaan tak kelihatan bayangan seorang menu-siapun, keruan kejutnya semakin jadi korban2 itu sama meninggal karena tenggorokannya tertusuk atau ulu hatinya berlobang, jelas mereka tertusuk pedang sampai ajal.

Disaat Hong-lay-mo-li kebingungan tiba2 didengarnya derap kuda yang dilarikan kencang kearah sini, tak Iama kemudian dilihatnya seekor kuda sedang di-bedal mendatangi dari arah lamping gunung sana.

Bahwa kuda itu tidak berlari lewat jalan raya, agaknya sengaja hendak memutar dari benteng penjagaan disini, tergerak hati Hong-lay-mo-li segera dia awasi dengan seksama, segera ia kenal penunggangnya, dia bukan lain adalah orang Nuchen yang dia ketemukan ditengah jalan dan belakangan berada di Jian-liu-cheng bersama gadis bernama Ah-sia itu.

Agaknya laki2 itu juga tidak menduga ditempat ini bakal kepergok dengan Hong-lay-mo-Ii, pula dilihatnya kawanan scrdadu bergelimpangan, sekilas da melengak terus menjerit kaget dan putar haluan, kuda terus dibedalnya lagi lebih kencang.

Hong-lay-mo-li berseru: "Tunggu dulu, aku ada omongan!" karena pernah kecundang oleh Hong-lay-mo-!i, sudah tentu laki2 itu tidak mau dengar seruannya sekejap saja dia sudah berputar dari jalan pegunungan melewati benteng penjagaan ini terus menyusup kehutan,

Terpaksa Hong-lay-mo-li cemplak kudanya terus mengejar, bukan karena rasa permusuhannya, adalah dia hendak bertanya dimana sekarang Bu-Iim-thian-kiau berada, Tunggangan Hong-lay-mo-li adalah kuda pilihan dari istana, larinya pesat luar biasa, tunggangan laki2 asing itu kuda pilihan juga, dia lari dalam jarak yang cukup jauh lagi didalam hutan, maka jarak mereka semakin jauh. Untung Hong-lay-

mo-li masih bisa membuntutinya terus melalui jejak2 kaki kuda orang.

Setelah melewati sebuah puncak gunung, dari sebelah depan tiba2 terdengar suara benturan senjata keras, waktu Hong-lay-mo-li pasangmata, dilihatnya dibawah lembah sana, dua cahaya putih membungkus dua bayangan orang sedang pertempur sengit, jaraknya terlalu jauh, siapa mereka, tidak terlihat jelas.

Sementara itu laki2 itu sudah tiba dilamping bukit, dari kejauhan dia sudah berteriak: "Adik Sia, jangan gugup, aku tiba!"

Berdegup jantung Hong-lay-mo-li, lekas iapun ke-prak kudanya kebawah, kira2 tiba dilamping bukit, waktu ia menegasi, yang sedang bertempur adalah laki dan perempuan yang perempuan memang bukan lain gadis yang dinamakan Ah-sia itu.

Tapi Hong-lay-mo-li tersirap darahnya, bukan gadis Ah-sia saja yang membuatnya kaget, adalah laki2 lawannya itu sungguh diluar dugaannya, karena setelah dia melihat jelas, dia bukan lain adalah suhengnya Kongsun Ki.

Gadis yang dinamakan Ah-sia itu tetap menggunakan golok sabit, membacok membelah diselingi tusukan Hiat-to, permainannya lincah dan aneh, tapi tetap dia bukan tandingan Kongsun Ki, tampak sinar pedang Kongsun Ki sudah membendung gerak gerik-nya, lambat laun gadis itu hanya mampu menjaga diri tak mampu melawan.

Cepat sekali laki2 asing itu sudah tiba didasar lembah, segera ia lolos senjata terus menerjang maju.

Kongsun Ki gelak2, katanya: "Ceng-sia, aku ini kan Cihumu, maksudku baik terhadap kau, kenapa kau tidak mau dengar nasehatku?"

Mendengar nama gadis itu bernama Ceng-sia, berpikir Hong-lay-mo-li: "Ternyata benar dia adik Giok-bin-yau-hou, Suheng bilang sebagai Cihunya, jadi setelah membunuh istri, mereka benar2 sudah jadi suami istri."

Lian Ceng-sia amat gusar dan memaki: "Bangsat bajul, manusia rendah yang tidak tahu malu, kalau tidak kubunuh kau, sukar terlampias penasaran hatiku."

"Aku sebaliknya tak ingin melukai kau," Kongsun Ki tetap cengar cengir, "Kenapa kau marah2, ingin membunuhku lagi, memangnya aku tidak setimpal jadi Cihumu? Hahaha, iparku, bersikaplah sedikit baik kepadaku, memangnya kau mampu membunuh aku?"

Karena olok2 ini Lian Ceng-sia semakin murka, permainan goloknya menjadi kacau, Kongsun Ki melihat titik kelemahan ini, tiba2 jarinya mencengkram.

Kebetulan laki2 itu memburu tiba, bentaknya gusar: "Tutup mulutmu yang kotor ini, lihat golok!" goloknya segera memotong, sebat sekali Kongsun Ki tarik tangannya, matanya melirik hina, katanya tertawa menyengir: "O, jadi kau ini kiranya tunangan adik Sia? Kau bakal jadi iparku juga, kenapa baru bertemu lantas begini garang?"

Seketika merah jengah muka Lian Ceng-sia dengan laki2 itu, sepasang golok mereka segera menari bersama, dengan gabungan mereka berdua, jurus ilmu goloknya lebih mantap dan ganas, mereka merangsak dengan gencar, ingin rasanya menggorok leher Kongsun Ki.

"Adik Sia, kupandang muka cicimu, aku tidak ingin melukai kau. Walau orang ini calon suamimu, tapi dia masih terhitung orang luar, apa boleh buat, maaf ya, ingin aku menjajal ilmu baruku yang berhasil kulatih kepada dia ini!" belum habis berkata, tiba2 sebelah tangannya menepuk kedepan, golok laki2 itu sedang tergubat oleh pedang lemas Kongsun Ki, dalam waktu dekat tak kuasa menariknya lepas, terpaksa dia

memapak dengan pukulan tangan "Blang" Laki2 itu tergeliat lalu sempoyongan tiga langkah, keringat seketika membanjir membasahi badannya rona mukanyapun berubah,

Lian Ceng-sia kaget, serunya: "lh-ko, bagaimana kau?"

"Tidak apa2." sahut 1aki2 itu, dengan mengerak gigi, golok diayun kembali ia menerjang maju pula.

"Tidak apa?" cemooh Kongsun Ki, "jiwa kecilmu ini bakal amblas, adik Sia, carilah laki2 yang lain saja. Orang ini anak dogol, tidak setimpal jadi pasanganmu, masih banyak laki2 yang unggul dari dia, aku boleh bantu kau memilihnya!"

Gusar dan kaget pula Lian Ceng-sia dibuatnya, golok diputar laksana angin lesus, tanpa hiraukan keselamatan sendiri dia cecar Kongsun Ki dengan sengit, Kongsun Ki kembangkan ilmu pedangnya untuk menjaga diri dengan rapat, dengan mudah dia punahkan setiap serangan golok lawan, sebelah tangannya malah ikut main dan selulup timbul ditengah berputarnya sinar pedang, selalu mencari kesempatan untuk menambahkan sekali pukulan kepada si laki2 itu.

Disaat2 genting inilah Hong-lay-mo-li sudah memburu datang, Dari kejauhan Kongsun Ki sudah melihat kedatangannya, keruan hatinya mencelos, tapi cepat dia berteriak: "Sumoay, kebetulan kau datangi Laki2 ini adalah Perwira negeri Kim, lekas kau meringkusnya !"

Kalau Kongsun Ki kaget, Lian Ceng-sia dan laki2 itupun tak kurang kagetnya, satu musuh tangguh saja mereka sudah kewalahan, apa lagi kalau kedatangan Sumoaynya, bagaimana mereka bisa selamat?"

Tak kira begitu lompat turun dari punggung ku-danya, Hong-lay-mo-li lantas tertawa dingin: "Siapa sudi jadi Sumoaymu, mulutmu manis hatimu jahat, kau masih ingin menipu aku? Memang aku kemari hendak membekuk orang, tapi yang akan kubekuk adalah kau!"

Dengan permainan kombinasi kebut ditangan kiri dan pedang ditangan kanan, Hong-lay-mo-li membendung jalan mundur Kongsun Ki, dengan jurus Sing-hay-hu-cai pedangnya memetakan tiga kuntum kembang, dalam sekali samberan pedangnya itu, Hian-ki-hiat, Ih-gi-hiat dan Hoan-tiau-hiat masing2 didada, ketiak dan lutut Kongsun Ki terancam oleh ujung pedangnya.

Ketiga Hiat-to ini sejajar dalam satu garis melintang, sekali gebrak tiga sasaran diincarnya dengan gerakan yang gemelai dan cepat sekali, sudah dua kali Hong lay-mo-li pernah melabrak Suhengnya, sampai dimana taraf kepandaiannya dia cukup tahu, dia kira dengan mengembangkan ilmu pedangnya ini, paling tidak salah satu Hiat-toyang diincar pasti kena dia tutuk.

Tak tahunya kepandaian silat Kongsun Ki sekarang sudah tak boleh dibanding ternpo hari, disaat2 dirinya terancam itulah, tampak orangpun kembang-kan pedang dan tapak tangan, ,"Wut" tapak tangannya memukul sehingga kebut lawan ditolak pergi, disusul terdengarlah suara berdering nyaring, dengan jurus Tay-mo-hou-yan gaya pedangnyapun miring, dalam sekejap saling bentur tujuh kali dengan pedang Hong-lay-mo-li, sehingga jurus Sing-hay-hu-cai Hong-lay-mo-li kena dipatahkan pula.

Hong-lay-mo-li terkejut, batinnya: "Tak nyana dalam beberapa bulan ini, kepandaiannya maju begini pesat!"

Sebaliknya Kongsun Ki juga kaget, pikirnya: "Tay-yan-pat-sek dan dua ilmu berbisa dari keluarga Siang sudah kuyakinkan, ternyata masih belum mampu mengalahkan Sumoay."

Keruan Lian Ceng-sia kegirangan, tak pernah dia kira bahwa Hong-lay-mo-li membantunya malah, baru saja dia

hendak nrerangsak maju pula, tiba2 dilihatnya laki2 temannya itu sempoyongan kebelakang dengan muka pucat pias.

Terpaksa Lian Ceng-sia memburu maju memapah dan melindunginya.

Tahu dirinya tidak akan lebih unggul melawan Sumoaynya, apa lagi bila Lian Ceng-sia maju mengeru-but, sudah tentu dia tak berani tinggal lama2, segera berteriak: "Sumoay, memangnya kau sudah lupa akan hubungan seperguruan?" mendadak Sret, sret, dua kali pedangnya menyerang gencar, sinar pedangnya beterbangan seperti kekanan bagai kekiri, ujung pedangnya tahu2 sudah mengincar ulu hati Sumoaynya, karena desakan serangan gencar ini, terpaksa Hong-lay-mo-li tarik kebutnya untuk menjaga diri, serangan Kongsun Ki hanya gertakan saja untuk mendesak lawan membela diri, tapi begitu Hong-lay-mo-li berhasil patahkan serangan ini, baru saja dia hendak balas mencecar Kongsun Ki sudah lolos dari kepungan kebutnya terus angkat langkah seribu.

Tiba2 tergerak hati Hong-lay-mo-li, terbayang olehnya permainan ilmu pedang Kongsun Ki barusan, yang diincar khusus adalah ulu hati dan tenggorokan, kematian para Berdadu dibenteng itu terang karena serangan ilmu pedang seperti ini.. Hong-lay-mo-li jadi ragu2, ingin mengejar, tapi dia segan meninggalkan Lian Ceng-sia dan laki2 yang terluka ini, apa lagi banyak persoalan yang dia ingin tanya kepada mereka.

Diwaktu dia kebingungan inilah, Kongsun Ki sudah lari jauh dan menghilang.

Waktu Hong-lay-mo-li putar balik dilihatnya Lian Ceng-sia sedang memeluk laki2 itu, dengan mimik bingung dan gugup berteriak2 tanyai. "lh-ko, kenapa kau? Aih, telapak tanganmu, kenapa telapak tanganmu berubah demikian?" betapa gelisah hatinya dapatlah didengar dari seruannya yang penuh kasih sayang dan prihatin ini.

Sekilas Hong-lay-mo-li tertegun, segera dia sadar dan mengerti, "Kukira dia adalah teman intim Hoa Kok-ham, tak kira, dengan laki2 ini dia adalah sepasang kekasih."

Melihat Kongsun Ki berhasil digebah lari dan Hong-lay-mo-li menghampiri dirinya, gadis itu jadi malu2, lekas ia turunkan teman laki2nya itu, hanya memayangnya dengan sebelah tangan, tangan yang lain terangkap didepan dada lalu memberi hormat dengan sedikit membungkuk badan, katanya: "Terima kasih akan pertolongan cici, harap tanya siapakah nama besar cici?"

Waktu di Jian-liu-cheng mereka pernah bertempur namun malam gelap sehingga satu sama lain tidak begitu jelas akan raut muka masing2, kini Hong-lay-mo-li menyaru laki2, dia merasa seperti pernah kenal, Tadi mendengar Kongsun Ki memanggilnya sebagai Sumoay, maka dia tahu bahwa orang dihadapannya ini adalah perempuan.

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Waktu di Jian-liu-cheng malam itu cici sudah pernah berkenalan dengan kepandaianmu Aku she Liu bernama ..."

Laki2 itu menjerit kaget, serunya: "Jadi kaukah Liu Lihiap Liu Jing-yau? Tam-kongcu ada bilang kepadaku, tempo hari aku sudah sangsi, sayang..."

"Tempo hari akulah yang harus disalahkan." ujar Hong-lay-mo-li rikuh, "Tam-kong-cu yang kau maksudkan apakah Bu-lim-thian-kian?"

"Ya. Aku menyebrang bersama dia. Aku bukan orang Han, tak heran bila Liu Lihiap curiga kepadaku." karena terlalu banyak bicara, jantungnya jadi berdetak cepat dan batuk2 keras.

"Jangan kau terlalu banyak bicara, coba biar kuperiksa luka2mu." seketika hatinya kaget dibuatnya, tampak telapak tangan laki2 ini sudah tidak menyerupai tangan orang, se-olah2 terbungkus oleh malam yang kering.

Baru sekarang Hong-lay-mo-li insaf bahwa Kongsun Ki ternyata sudah berhasil melatih salah satu dari dua ilmu berbisa dari keluarga Siang yaitu Hoa-hiat-to.

Periu diketahui dua ilmu beracun dari keluarga Siang itu adalah Hu-kut-ciang dan Hoa-hiat-to, menurut tradisi keluarga ilmu ini tidak boleh diajarkan kepada orang luar, tujuan Kongsun Ki mengawini Siang Pek-hong adalah untuk mencuri belajar kedua ilmu berbisa ini.

Sejak Giok-bin-yau-hou membunuh Siang Pek-hong, maka buku pelajaran kedua ilmu ini lantas menjadi milik Kongsun Ki. Tapi untuk meyakinkan kedua ilmu beracun ini bahayanya besar sekali, ayah Siang Pek-hong yaitu Siang Kian-thian menemui ajalnya karena gagal meyakinkan Hoat-hiat-to tingkat terakhir, semakin tinggi kepandaiannya, bahayanya semakin besar, dengan landasan Lwekang dari aliran murninya, cepat sekali Kongsun Ki mendapat kemajuan dalam latihan ilmu beracun ini, tapi pada tingkat kelima, lapat2 diapun sudah merasakan gejala2 yang membahayakan badan sendiri, maka dia tidak berani berlatih lebih lanjut.

Hoat-hiat-to hanya nama dari ajaran Lwekangnya saja yang beracun, hakekatnya bukan golok beracun tapi adalah telapak tangan berbisa, karena jika latihan sudah berhasil pada tingkat tertentu, dengan tabasan telapak tangan sudah cukup ampuh laksana bacokan golok, tempat yang kena bacokan, darahnya seketika kering dan layu karena keracunan, maka itu dinamakan Hoat-hiat-to.

Siapakah sebenarnya Giok-bin-yau-hou, apa pula hubungannya dengan Lian Ceng-sia dan bagaimana asal usul mereka?

Siapa yang menolong Kheng Ciau? San San atau Siang Ceng-hong?!

Perbuatan jahat apa pula yang dilakukan Kong-sun Ki setelah berhasil meyakinkan ilmu beracun?

(Bersambung ke bagian 15)

Bagian 15

Untung latihan Kongsun Ki baru mencapai tingkat kelima, jikalau latihannya lebih maju pada tingkat yang lebih tinggi lagi, tempat yang kena tabasan telapak tangannya, kadar racunnya akan cepat sekali menjalar dalam satu jam sang korban akan menjadi manusia kering layu, betapa ngeri kematiannya, sungguh sukar dilukiskan.

Suhu Hong-lay-mo-li Kongsun In adalah maha guru silat yang berkepandaian maha tinggi berpengalaman luas dan berpengetahuan mendalam, meski dia tidak tahu cara latihan Hoa-hiat-to, namun dia cukup paham akan seluk beluk pukulan beracun ini, maka dia pernah memberi penjelasan kepada Hong-lay-mo-li bagaimana untuk menolong seorang yang menjadi korban pukulan Hoat-hiat-to.

Walau kaget, namun setelah memeriksa luka2 tangan laki2 itu, lega juga hati Hong-lay-mo-li karena latihan Kongsun Ki belum matang, maka luka2 ini tidak sukar untuk disembuhkan, katanya: "Untung Lwe-kangmu cukup tinggi, Hoat-hiat-to paling hanya melukai telapak tanganmu saja, belum sampai menjalar naik, Gunakan hawa murni dari pusar disalurkan melalui Siau-yang-king-meh terus ke Koan-goan-hiat di-ujung pergelangan tanganmu, beruntun berputar tiga kali, sehingga darah baru menjebol darah mati yang membeku, Nona Sia, mari coba kau ikut membantu." Hong-lay-mo-li dan Lian Ceng-sia masing2 salurkan Lwe-kang mereka bantu memperlancar hawa murni untuk mengobati luka-luka itu.

Lwekang mereka berdua cukup tinggi, ditambah Lwekang si laki2 sendiri, kira2 setengah sulutan dupa, darah segar ternyata berhasil tersalur ketelapak tangan, dengan

pedangnya Hong lay-mo-li mengiris jari tengah orang sehingga darah beracun terdesak keluar, rumput hijau yang ketetesan darah beracun itu seketika menguning dan layu kering. Tak tertahan Lian Ceng-sia dan laki2 itu tersirap kaget dan meleletkan lidah.

"Darah beracun sudah terdesak bersih, selanjutnya kau perlu istirahat dan memulihkan tenaga, Makan-lah obat2an yang membantu memulihkan tenaga supaya kesehatanmu lebih sembuh, Dan lagi dalam jangka satu bulan, jangan kau gunakan tangan kanan ini bertempur atau mengangkat benda berat."

Laki2 itu amat berterima kasih, katanya: "Liu Li-hiap, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana harus membalas budimu!"

"Ah, kenapa sungkan, teman baikmu Bu-lim-thian-kiau malah pernah bantu aku mengalahkan Ki-lian lo-koay, Em, aku sampai lupa belum tanya nama kalian."

"Aku she Jilian bernama Ceng-sia, dia ini adalah Piaukoku she Yalu bernama Hoan-ih."

"O, kau she Jilian? jadi kau orang Liau, bukan orang Kim? Dikalangan Kangouw ada gadis yang bergelar Giok-bin-yau-hou, namanya Liau Ceng-poh, dia... dia adalah..."

Lian Ceng-sla tahu apa yang hendak ditanyakan oleh Hong-lay-mo-li, katanya dengan muka bersungut sedih: "Dia itu adalah Toaciku, Jilian adalah she khusus bagi suku bangsa Liau kita, gampang menarik perhatian orang, kami sendiri tidak suka dipandang sebagai rakyat buangan dari negeri yang sudah runtuh (negeri Liau dicaplok negeri Kim), Kebetulan orang Han kalian ada she Lian, maka setiap kali berhadapan dengan orang yang tidak kenal, kami lantas menggunakan she Lian," berhenti sebentar, dia melanjutkan lebih rikuh:

"Sejak kecil aku tak pernah bertemu dengan Toaci, akupun tahu beberapa tahun belakangan ini sepak terjangnya amat

tercela, salah satu sebab kenapa aku sampai menyelundup ke Kanglam ini, adalah hendak mencari Toaci, Liu Lihiap, malam itu begitu berhadapan sama aku kau lantas menyerangku, aku tahu tentu kau mengira aku adalah Toaci. Waktu itu aku belum kenal kau, keburukan keluarga tak enak diketahui orang luar, maka aku tidak memberi penjelasan kepadamu."

"Banyak persoalan yang ingin ku tanya kepadamu, Cuma Yalu-toako perlu cari tempat untuk istirahat."

"Memang banyak omongan yang perlu kubicarakan dengan kau, marilah kau ikut ke tempat tinggalku sementara." lalu dipapahnya Yalu Hoan-ih dan berjalan didepan menunjuk jalan, tak lama kemudian Hong-lay-mo-li dibawa masuk kedalam sebuah gua.

Gua ini cukup lebar dan bersih, dilantai digelar dua selimut lebar yang tebal, agaknya mereka berdua sudah beberapa hari menetap disini.

"Bukankah kalian bersama Hoa Tayhiap Hoa Kok-ham? Kemana dia?" tanya Hong-lay-mo-li sesaat kemudian

"Hoa Tayhiap pergi mencari kau, dia menuju ke Ling-an."

"Adakah dia pernah bilang apa2 terhadap kau?"

"Katanya cici adalah ksatria perempuan jaman ini, dia amat kagum terhadap cici, Dulu kalian pernah bertemu?"

"Pernah sekali, tapi belum sempat bicara."

"Sudah lama Hoa Tayhiap kenal namamu dan kagum kepadamu, Malam itu setelah aku gebrak sama kau, akhirnya diapun mengira pasti kau adanya, suruh aku bila kelak ketemu lagi tiada halangannya memberitahu duduk persoalan yang sebenarnya, supaya kau tidak salah paham lagi mengira aku ini Toaci. Cici, coba lihat, meski kau belum pernah berhadapan

langsung dengan dia, tapi sejak lama dia sudah anggap kau sebagai teman karibnya."

Merah muka Hong-lay-mo-Ii, katanya: "Malam itu kau ikut dia menyelidik ke Jian-liu-cheng, adakah dia mengatakan apa2? Umpamanya asal usul Liu Goan-ka, adakah dia menyinggungnya?"

"Aneh kalau begitu, malam itu dia ajak aku pergi ke Jian-Iiu-cheng, kukatakan buaya darat berulang tahun ada apanya yang patut ditonton, katanya Chengcu she Liu ini mungkin bukan hanya buaya darat biasa, maka dia perlu kesana menyelidiki seluk beluknya, Cici, sekarang kau juga menanyakan hal ini, tentunya kau ada tahu sedikit persoalannya, sebetulnya orang macam apakah Liu Goan-ka-itu?"

"Liu Goan-ka adalah Bu-lim-beng-cu daerah Kang-lam, sudah tentu dia bukan buaya darat seperti tuan tanah umumnya."

Yalu Hoan-ih menimbrung: "Bukan saja begitu, malah diapun bersahabat baik dengan Koksu negeri Kim, Kelak bila pasukan besar negeri Kim menyebrang sungai, kemungkinan dia akan bergerak dari dalam di Kanglam."

Bercekat hati Hong-lay-mo-li, tanyanya "Apa kau mendapatkan sesuatu bukti?"

"Malam itu dia sambut dan melayani Kim Cau-gak sedemikian rupa, tentunya Liu Lihiap juga melihatnya sendiri, memangnya itu bukan bukti?"

Kehadiran Kim Cau-gak dalam perjamuan ulang tahun Liu Goan-ka sudah dijelaskan kepada Hong-lay-mo-li, tapi mendengar tuduhan Yalu Hoan-ih ini bertambah juga ganjelan dalam hatinya.

"Yalu-ciangkun, bukankah kau adalah seorang perwira dari negeri Kim, namun dari nadamu bicara, agaknya kau bantu Song melawan Kim malah?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Negeri Liau kita dicaplok oleh Kim, meski aku ini tidak becus, memangnya sudi terima diperbudak oleh musuh? Bahwa aku menjadi perwira tinggi hanya untuk mencari kesempatan belaka, disana aku sudah cukup mendapat kepercayaan, terus terang kedatanganku ke Kanglam kali ini, adalah mendapat tugas rahasia dari jendral Wanyan Tho untuk menyelidiki situasi kemiliteran disini, Haha, disinilah kesempatanku menuntut balas, kalau pulang nanti akan kuberikan laporan palsu, supaya pasukan Kim gagal total!"

Timbul rasa hormat dan simpatik Hong-iay-mo-li, katanya: "Ternyata Yalu-ciang-kun ada mengemban tugas yang begitu mulia, hari itu hampir saja aku menggagalkan urusan besarmu, sungguh harus disesalkan."

Lalu Hong-lay-mo-li berpaling kepada Jillan Ceng-sia, tanyanya: "Giok-bin-yau-hou adalah Toacimu, apakah kau masih punya saudara lain?"

"Ya, aku masih punya, Ji-ci bernama Ceng-hun."

"Apa dia bergaman seruling?"

"Ya, kami bersaudara masing2 menggunakan alat senjata yang berbeda, Toaci pakai pedang, Ji-ci pakai seruling, sedang aku menggunakan golok bulan sabit ini, jadi kan pun pernah bertemu dengan Ji-ciku?"

"Pernah sekali melihatnya dirumah Susoku, waktu itu dia datang bersama Bu-lim-thian-kiau. Malam itu suheng hendak meracun Suso, untung mendapat pertolongan mereka." lalu dia tuturkan kejadian waktu itu, Serta bagaimana Kongsun Ki bersekongkol dengan Giok-bin-yau-hou, akhirnya berhasil membunuh Siang Pek-hong.

Jilian Ceng-sia tertunduk, katanya prihatin: "Toa-ciku membunuh Susomu, aku, aku ikut bersedih dan berduka!"

"Perbuatan jahat cicimu apa sangkut pautnya dengan kau? Aku cuma tidak paham, kalian dua kakak beradik begitu baik, kenapa Toa-cimu justru jauh berbeda."

"Liu-cici, kau sudah menolong jiwa Ih-ko, selanjutnya aku tidak perlu pandang kau sebagai orang luar, baiklah biar kuceritakan riwayat hidup kami kepadamu, sekarang aku akan mulai dengan sebuah cerita."

"Kira2 empat lima puluh tahun yang lalu, dalam negeri Kim terdapat seorang tokoh silat yang aneh perangainya, ayahnya adalah orang Kim, ibunya orang Song sedang istrinya adalah orang Liau, Tatkala itu negeri Kim, Song dan Liau masing2 bercokol pada posisi negerinya masing2 dan saling gempur dan serang, hati beliau jadi amat sedih, saking patah semangat akhirnya dia mengundurkan diri naik keatas gunung mengasingkan diri dari kebisingan dunia, Beruntun.dia menerima tiga orang murid, Murid pertama orang Kim, kedua adalah orang Song dan ketiga adalah orang Liau, ketiganya dia pandang rata, tidak dibeda2-kan pribadi atau asal usulnya, menurut bakat ketiga murid2nya itu, dia memberi ajaran silatnya yang tiada taranya..."

Cerita ini Hong-lay-mo-li pernah dengar dari penuturan Bu-lim-thian-kiau, cuma masih belum tahu ada sangkut paut apa cerita ini dengan keluarga Jiliau, Maka ia bertanya: "Murid bangsa Kim dari tokoh aneh itu adalah guru Bu-lim-thian-kiau murid bangsa Song adalah ayah Susoku, yaitu Siau Kian-thian."

"O, jadi kau sudah tahu akan cerita ini?"

"Tidak, belum jelas seluruhnya, Murid orang Liau, aku masih belum tahu siapa dia."

"Beliau adalah ayahku."

Hong lay-mo-li merasa diluar dugaan, "O, jadi kau dan Bu-lim-thian-kiau serta Susoku berasal dari satu aliran perguruan, Ya, jadi kalian bukan orang luar."

Jilian Ceng-sia manggut2, katanya: "Ayahku belakangan menjadi komandan tertinggi Gi-lim-kun dari negeri Liau, tahun dimana negeri Kim mencaplok negeri Liau kita, Toaci berusia tujuh, Ji-ci lima dan aku baru tiga tahun. Ayahku bersumpah membela negara sampai ajal, sebelumnya dia menyingkirkan istri dan putrinya, seorang diri dia mempertahankan serbuan musuh diibu kota.

Pasukan Kim terlampau besar dan kuat, kota raja akhirnya pecah dan diduduki musuh, meski ayah membekal kepandaian sakti, betapapun seorang diri tak kuat melawan serbuah musuh yang begitu banyaknya, harus dikasihani sehari semalam beliau mempertahankan diri dengan mandi darah, entah berapa ratus Busu2 negeri Kim dibunuhnya, akhirnya beliaupun kehabisan tenaga dan gugur dibawah hujan panah musuh."

"Ibu membawa kami tiga bersaudara pulang ke-kampung halaman, jaman sedang geger, jalanan tidak aman, suatu ketika Toaci terpisah ditengah jalan dan menghilang, Bersama Jici kami bertiga menyembunyikan diri diatas gunung, begitulah dari kecil ibu mengasuh dan mendidik kami dengan banting tulang, siang belajar ilmu silat, malam mengajar kami membaca, kamipun diperingatkan untuk tidak lupa menuntut balas bagi keruntuhan negara, disamping tidak lupa menemukan Toaci kembali. Kasihan beliau dihinggapi penyakit berat, bekerja berat dan memeras hati lagi, belum lagi dendam negara terbalas, sebelum Toaci diketemukan, pada permulaan musim semi tahun ini beliau tak tertolong lagi dan meninggal dunia."

"Setelah kami berdua mengebumikan ibu, kami sudah berencana untuk turun gunung mencari cici, kebetulan

seseorang yang membawa kabar berita mengenai Toaci datang berkunjung kerumah kita."

"Apakah orang ini adalah, adalah Siau-go-kan-kun?"

"Bukan, adalah Bu-lim-thian-kiau. Dia mendapat tahu alamat tinggal kami dari Ih-ko."

Yalu Hoan-ih segera menimbrung pula: "Keluarga kami merupakan sanak kadang yang masih dekat. Ayahnya adalah Komandan Gi-lim-kun, ayahku adalah wakiinya, Bukan hanya untuk membalas dendam negara saja kami pura2 menyerah dan terima diperbudak oleh musuh, sayang sejak ayah masih hidup sampai jabatannya kupegang sekarang cita2 itu belum terlaksana.

Tempat tinggal keluarga adik Sia yang tersembunyi itu hanya aku dan ayah saja yang tahu, setiap tahun aku pasti beberapa kali naik kegunung menjenguk mereka, kuberitahu apa2 yang terjadi diluaran. Tiga tahun yang lalu ayahku meninggal, jabatannya diwariskan kepadaku, terpaksa aku tidak bisa bergerak se-bebas dulu meninggalkan jabatan, saudara tua sepupu Bu-lim-thian-kiau yaitu Tam To-liong adalah atasanku, setelah aku menduduki kedudukanku, maka akupun lantas berkenalan sama dia. Lama kelamaan kami satu sama lain dapat mengetahui isi hati masing2, kalau aku hendak membangun kembali negeriku, sebaliknya dia hendak menolong negeri Kim dari jurang nista dan keruntuhan. Meski cita2 kami berlainan tapi kami sehaluan untuk merobohkan kedudukan Wanyan Liang."

"Sejak itu aku bersahabat kental dengan Tam-kongcu, suatu hari kami mengobrol tentang asal usul perguruannya, katanya dia ingin mencari saudara seperguruannya, cuma dia belum tahu, dimana saudara seperguruannya dari orang Liau itu, Aku sendiri pernah melihat latihan adik Sia, cuma ilmu silatnya mendapat didikan dari ibunya, dia sendiripun tidak jelas mengenai asal usul perguruannya, hanya tahu bahwa dulu ayahnya mendapat ajaran dari seorang tokoh aneh,

tokoh aneh itu ada menerima tiga orang murid dari bangsa Kim, Song dan Liau.

Mendengar uraian Tam-kongcu satu sama lain cocok, maka aku mainkan beberapa jurus ilmu silat adik Sia yang masih kuingat dihadapannya. Melihat beberapa jurus permainanku itu, Tam-kongcu lantas yakin bahwa adik Sia pasti adalah Sumoaynya, Maka aku lantas memberitahu alamat persembunyian keluarga adik Sia."

Jilian Ceng-sia lantas melanjutkan cerita: "Hari itu, dia datang kerumah kami dan berhadapan dulu dengan Ji-ci, begitu melihat mukanya dia lantas berjingkat kaget, serunya: "Kau, kau bukan Giok-bin-yau-hou?" sudah tentu Ji-ci lantas curiga, dia balas bertanya siapa Giok-bin-you-hou, mereka lantas bergebrak, barulah Tam-kong-cu sadar akan kekeliruan-nya, Ji-ci memang mirip sekali dengan Toa-ci, lebih mirip dari aku, Liu Lihiap hal ini kaupun sudah tahu."

"Setelah Tam-kongcu menjelaskan kesalahan paham ini, baru kami mengetahui kabar mengenai Toa-ci, baru kami tahu bahwa dia adalah Giok-bin-yau-hou yang busuk nama dan perbuatannya di kalangan Kangouw, lebih celaka dia malah angkat musuh sebagai ayah, betapa hati kami tidak amat pedih. Maka Ji-ci meninggalkan aku seorang diri menunggu rumah, hari kedua dia ikut Tam-kongcu turun gunung untuk mencari Toaci,"

"O, jadi Ji-cinya inilah yang menyaru jadi Giok-bin-yau-hou hendak mengorek keterangan Kongsuh Ki dan hubungannya dengan Toacinya, Tak heran percakapan mereka tempo hari satu sama lain tidak cocok sehingga suhengku merasa curiga." demikian Hong-lay-mo-li membatin.

"Kabarnya Tam-kongcu juga berada di Kanglam, Liu Lihiap, apa kau tahu dimana, jejaknya?" tanya Yalu Hoan-ih.

Maka Hong-Iay-mo-K lantas ceritakan apa yang dia saksikan di Jian-liu-cheng kemaren malam.

"Sayang sekali," ujar Jilian Ceng-sia, "Ternyata Ji-ci juga berada di Jian-liu-cheng, kalau dua tiga hari yang lalu dia sudah datang, kami akan bisa bertemu disana."

"Ingin aku memberanikan diri bertanya sesuatu kepadamu, cara bagaimana kau bisa berkenalan dengan Siau-go-kan-kun Hoa Kok-ham Hoa Tayhiap? Bu-kankah Ji-cimu suruh kau tinggal dirumah, kenapa kau bisa kemari bersama Hoa Tayhiap?"

"Sebetulnya jauh2 hari sebelum kami berkenalan dengan Bu-lim-thian-kiau, kami sudah kenal baik dengan Hoa Tayhiap, Hal ini harus kubicarakan lebih dulu mengenai seorang Hwesio tua."

"Hwesio tua apa?" tanya Hong-lay-mo-H heran.

"Dipuncak gunung tempat persembunyian kami itu. terdapat sebuah kelenteng kuno, mungkin karena sudah terlalu lama dan tiada orang yang bersembahyang, maka kelenteng itu sudah tak terurus lagi. Belakangan datang seorang Hwesio tua yang menghuni kelenteng ini, kabarnya dia orang Han, Waktu kami pindah kesana, sudah lama dia menetap dikelenteng kecil itu. Hwesio tua ini rada aneh."

"Apanya yang aneh?" tanya Hong-lay-mo-li pula.

"Selamanya dia tidak pernah keluar dari pintu, sepanjang tahun bersamadi dikamarnya, ada seorang hwesio kecil yang mengurus segala keperluannya, waktu kecil aku paling nakal, sering aku bermain didalam kelenteng, tapi aku hanya tahu adanya Hwesio tua tanpa pernah melihat mukanya, Menurut kata Hwesio kecil beliau adalah seorang cacat, separo badannya tak bisa bergerak.

Tapi beberapa tahun kemudian penyakitnya itu lambat laun dapat disembuhkan ada kalanya aku dapat melihatnya juga

didalam kamarnya, tapi selama itu dia tidak pernah buka suara, kalau bersuara paling sedang membaca mantram atau bersembahyang, sikapnya serius dan tak mau guyon2, maka aku tidak berani mengganggunya.

Walau dia tak bisa jalan, tapi raut mukanya selalu tampak berpenyakitan dengan keseriusannya itu, aku jadi takut bila berhadapan sama dia.

"Beberapa tahun kemudian, waktu itu kira2 aku berusia empat belas, mendadak ada orang luar yang datang menjenguknya, orang ini adalah seorang pemuda pelajar, begitu datang dia lantas ajak Hwesio tua itu main catur, Suseng inipun aneh tingkah laku-nya."

Hong-lay-mo-li tahu pelajar yang dimaksud tentu Hoa Kok-ham adanya, Memangnya siapakah Hwesio tua itu? Bahwa Hoa Kok-ham sering menjenguknya, tentu seorang tokoh yang luar biasa. Demikian Hong-lay-mo-li membatin dalam hati.

"Keanehan pelajar itu, sungguh sukar dibayangkan pemuda segede itu, tingkah lakunya justru seperti anak kecil, Waktu main catur, tiba2 gelak tawa, tahu2 menangis gerung2, lalu minum arak se-puas2nya dan bersenandung lagi, seperti tertawa seperti menangis membuat orang bingung dan keheranan.

Suatu hari aku menonton disamping, mereka tidak hiraukan kehadiranku salah satu biji catur si pelajar kena dimakan si Hwesio tua, mendadak dia dorong biji2 ca-turnya terus berdiri dan bertangisan dengan sedihnya, Aku jadi kasihan lekas aku maju menolong kegawatan pertahanan biji2 caturnya, Setelah mengawasi sejenak pelajar itu mendadak ter-bahak2 serta memuji langkahku yang bagus, setiap kali main catur sikap si Hwesio tidak pernah berubah, tingkah laku si pelajar yang aneh2 itu tidak pernah menjadi perhatiannya, tapi setelah aku bantu menjalankan dua langkah biji caturnya, kali ini dia bersuara: "Loceng memang sudah lanjut usia, percaturan ini memang pantas untuk dimainkan oleh kalian generasi muda!"

sekali kebut dengan lengan baju dia bikin biji2 catur kocar kacir, tapi selera main catur si pelajar masih besar, segera dia tarik aku untuk menemani main sama dia.

"Begitulah, sejak itu aku lantas bersahabat dengan pelajar itu, Maka kukatakan aku suka main catur menemani dia, tapi imbalan apa yang hendak kau berikan kepadaku? Agaknya si pelajar keheranan, dengan tajam dia awasi aku, katanya: "Kau tahu aku ini siapa? imbalan apa yang kau inginkan?" kukatakan

"Aku tahu kau seorang terpelajar, setiap hari ibu suruh aku mengerjakan pelajaran kalau aku teman kau main catur, pelajaranku terpaksa terbengkelai, begini saja, setiap kali aku temani kau main catur, sukalah kau memberikan pelajaran kepadaku." pelajar itu tertawa, katanya: "Pelajaran apa yang harus kau selesaikan hari ini?" kujawab:

"Ibu suruh aku membuat syair, hari ini boleh kau buatkan dua bait syair untukku." Pelajar itu tertawa riang, katanya: "Kukira imbalan apa yang kau minta, ternyata hanya membuat syair, apa susahnya! Boleh nanti kubuatkan empat bait syair, pelajaran besok boleh kau sampaikan sekalian."

Ternyata syair buatannya itu mendapat pujian dari ibu, dikatakan aku mendapat kemajuan pesat, syairnya malah lebih bagus dari buatan cici, Karena kesenangan segera dia hendak uji aku, keruan merah dan malu aku dibuatnya, terpaksa aku bicara sejujurnya, semula ibu marah marah karena aku me-nipunya, tapi akhirnya ikut girang pula karena dipe-gunungan yang sepi ini ada orang sekolahan yang pintar, maka ibu suruh aku mengundangnya untuk makan malam Tapi beliau berpesan supaya aku tidak membocorkan asal usul kita."

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Wah tentunya asal usul Siau-go-kan-kun Hoa Kok-ham diketahui oleh ibumu bukan?"

"O, jadi kau sudah menduga bahwa pelajar itu adalah Siau-go-kan-kun. Dia memang pintar sekali, malah kebalikannya, ibuku tak berhasil mencari tahu asal usulnya, malah dia berhasil melihat seluk beluk kami."

Tutur Jilian Ceng-sia lebih lanjut: "Malam itu dia datang menerima undangan ibu, diluar dugaan sikap ke-gila2an biasanya tak dia perlihatkan dihada-pan ibu dia berlaku sopan santun dan genah, bersikap hormat sebagai anak muda terhadap orang yang lebih tua, ibupun menghargainya sebagai orang sekolahan mengharap petunjuknya kepada kami kakak beradik, mereka bicara dengan asyik dan cocok sekali.

"Dikatakan oleh Hoa Kok-ham dia tidak bisa menetap dirumah kami memberi ajaran, namun dia berjanji akan sering datang, maka sejak hari itu kami berdua mengangkatnya sebagai guru sekolahan, ibu lantas menghaturkan secangkir arak kepadanya, waktu aku angkat kepala seketika berjingkat kaget dibuatnya."

"Secara diam2 ibumu menjajal kepandaian silatnya?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Dengan kepandaian Kek-bu-thoan-kang ibu mengangsurkan cangkir arak kepadanya, hendak menjajal apakah dia bisa main silat? Aku semula tidak tahu maksud ibu, keruan kagetku bukan main, sebelum aku sempat bersuara, dengan seenaknya saja Hoa kok-ham menerima cangkir itu terus ditenggaknya habis."

"Karena itu, bukankah kepandaian Lwekangnya yang tinggi sudah dia pamerkan? Kenapa kau bilang keadaan dirinya tidak diketahui oleh ibumu?"

"Hakikatnya dia tidak pernah pamer Lwekangnya, setelah dia pulang baru ibu berkata: "Hampir saja aku salah tangan melukai Hoa-sjansing, ternyata dia benar2 tidak bisa main silat." aku kebingungan dan tanya: "Bukankah dia sudah terima cangkir arak itu?" ibu tertawa, katanya: "Kalau dia

membekal Lwekang tingkat tinggi, begitu cangkir menyentuh tangannya, seketika bisa menimbulkan reaksi, akupun segera akan mengetahui.

Tapi sedikitpun aku tidak merasakan daya perlawanannya, memangnya orang mau mempertaruhkan jiwanya sendiri, oleh karena itu aku yakin dia benar2 tidak kenal ilmu silat." ternyata Lwekang ibu sudah dilatihnya sedemikian rupa, mencapai taraf yang dapat menggunakan kepandaiannya menurut jalan pikirannya, begitu saling sentuh, tahu orang tidak bisa main silat, seketika dia bisa menarik balik tenaganya, Eukan saja dia mengelabui aku, ibupun kena ditipunya mentah2."

"Lalu kapan kau mengetahui bila dia pandai main silat?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Pada suatu hari setelah dia selesai bercatur didalam kelenteng, mungkin mendapat ilham apa yang menyenangkan hatinya sampai dia lupa diri dan mencak2 dibawah pohon, kebetulan aku sedang menangkap cengkerik dibelakang pohon, agaknya dia tidak melihat aku, maka timbul kenakalanku, sengaja aku lantas mempermainkan dia."

"Kau ini memang bocah nakal," kata Yalu Hoan-ih tertawa, "Cara bagaimana kau mempermainkan dia?"

"Aku memelintir tanah liat terus kutimpukan kepadanya secara diam2, yang kuincar adalah Hiat-to pelemas tepat dilututnya, maksudku supaya dia jatuh terjengkang, Entah sengaja atau tidak, tepat pada saat itu pula tiba2 kakinya melangkah maju, sehingga timpukanku meleset, mendengar ada suara keresekan segera dia berpaling, katanya: "Aduh, kenapa kau begini nakal? Coba lihat betapa kotor kedua tanganmu, masakah gadis perawan tujuh belasan seperti bocah kecil mainan tanah!" sudah tentu aku jadi malu dan rikuh, lekas aku lari pulang.

Mendadak dia memanggilku dan berkata kepadaku dengan sikap sungguh2: "Nona Sia, setelah aku pergi, jikalau kau ada kesulitan apa2, boleh kau minta bantuan kepada Hwesio tua didalam kelenteng itu."

Aku sudah baik sekali sama dia, tak terasa rada berat juga berpisah, lekas kutanya: "Kau hendak pergi ? Kapan berangkat, kemana? Apa kau punya rumah?" baru pertama kali ini aku menanyakan persoalan pribadinya. Dia menjawab dengan sedih: "Aku datang dari mana, kemana pula aku pergi, ada rumah seperti tak berumah, empat penjuru lautan adalah saudara." setelah mengucapkan kata2 yang aneh ini, segera dia balik kedalam kelenteng.

Baru saja aku pemainkan dia, maka tidak enak banyak tanya kepadanya, Akupun langsung pulang, pikirku biar besok saja kucari dia dan mengantarnya.

"Begitu aku tiba dirumah, kebetulan ibu melihat kedatanganku kontan dia menjerit kaget dan memaki: "Budak kemproh, apa2an sih kau ini? Kenapa rambutmu kau bikin sedemikian kotor?" Semula aku hanya mengira kedua tanganku saja yang kotor, tak nyana ibu bilang rambutkupun kotor, lekas aku lari masuk kamar mengambil kaca, memang rambutku penuh ditaburi kotoran pasir! ibu segera menarik muka aku didamrat habis2an: "Se-nakal2mu, masakah rambut kepalamu kau pendam didalam pasir, siapakah yang melaburkan pasir diatas kepalamu?" sekian lama aku melenggong, diatas gunung kecuali Hog Kok-ham, bahwasanya tidak pernah bertemu dengan orang lain, kontan aku berteriak.

"Pastilah Hoa-siansing" bergegas aku menuju ke kelenteng itu untuk mencari dia, namun dia sudah pergi, sementara Hwesio tua itu sudah semadi didalam kamarnya, menurut Hwesio kecil katanya Hoa Kok-ham baru saja berangkat.

"Dari peristiwa inilah aku dan ibu baru sadar bahwa Hoa Kok-ham ternyata membekal kepandaian silat tingkat tinggi,

ibu amat menyesal akan kecupatan pandangannya kenapa waktu itu tidak dapat tahu.

Akupun di omelinya, katanya tidak pantas aku menimpuknya dengan tanah liat, sehingga membocorkan keadaan kami yang sebenarnya. Tapi ibu yakin dan percaya penuh bahwa Hoa Kok-ham pasti seorang baik, dia pasti tidak akan sembarang membicarakan keadaan kami diluaran.

"Dalam hati aku justru selalu teringat akan pesan Hoa Kok-ham, dia suruh aku bila menemukan kesulitan pergi minta bantuan Hwesio tua didalam kelenteng, Apakah maksudnya ini? Aku bakal punya kesukaran apa? Hwesio tua itu tanpa-daksa seperti orang setengah mati setengah hidup, apa pula yang dapat dia bantu akan kesulitanku ?"

"Setahun lebih sudah berselang, selama ini Hoa Kok-ham tidak pernah datang lagi, Ih-ko, waktu itu kau sudah diangkat jadi Jendral, tak pernah naik ke-gunung menjenguk kami lagi, Tahukah kau betapa aku mengenangmu?"

"Tiga tahun aku tidak naik keatas gunung, sampai perkenalanmu dengan Hoa Kok-hampun baru belakangan kuketahui." demikian jawab Yalu Hoan-ih, "Ku-kira kau malah sudah melupakan aku."

Jilian Ceng-sia melerok kepadanya, katanya: "Cis, kaupun berpikiran demikian?"

"Akukan hanya berkelakar saja, hatimu amat senang kepadaku, memangnya aku tidak tahu?"

Maka Jilian Ceng-sia melanjutkan ceritanya: "Setelah ibu wafat, Bu-lim-thian-kian kembali datang mengajak Ji-ci turun gunung yang kedua kalinya untuk mencari Toaci, jadi seorang diri aku menjaga rumah, seorang diri aku jadi kesepian, ingin aku pergi menemui Hwesio tua untuk ngobrol, karena Bu lim-thian-kiau agaknya juga bersahabat baik sama dia."

Tergerak hati Hong-lay-mo-li, tanyanya: "Darimana kau bisa tahu?"

"Waktu datang Bu-lim-thian-kiau menetap tiga hari didalam kelenteng itu. Pernah secara diam2 katanya kepada Bu lim-thian kiau, siapakah Hwesio tua itu? jawaban Bu-lim-thian-kiau seperti Hoa Kok-ham, "Anak kecil jangan peduli urusan orang lain, tapi setelah aku bersama cicimu pergi, bila kebentur sesuatu yang kau sendiri tidak bisa membereskan, boleh kau pergi kesana minta bantuan Hwesio tua itu." karena kata2nya ini baru aku mulai curiga, kiranya Hwesio tua itu adalah seorang tokoh aneh dari Bu-lim yang menyembunyikan diri mengasingkan diri? jadi yang dimaksud bukan soal pelajaran membuat syair segala, adalah kepandaian silat Hwesio tua itu dapat membantu membereskan kesulitanku."

Lekas Hong-lay-mo-li bertanya: "Apa benar Hwesio tua itu adalah tokoh kosen dari Bu-lim?"

"Kepandaian ilmu silat Hwesio tua yang sakti dan mujijat itu, menurut hematku, mungkin masih lebih tinggi dari Bu-lim thian-kiau dan Hoa Kok-ham!"

Terkejut Hong-lay-mo-li, tanyanya pula: "Kau pernah melihat kepandaian silatnya."

"Bukan khusus dimainkan untuk kutonton, untuk membicarakan hal ini, ada ceritanya pula."

"Ya, tadi kau bilang hendak ajak Hwesio tua itu ngobrol, adalah dia menceritakan asal usul dirinya? siapakah dia sebenarnya?" sela Hong-lay-mo-li pula.

"Beberapa kali aku berkunjung kekelenteng itu, namun dia selalu menyekap diri dikamar samadinya, akhirnya aku jadi bosan sendiri, Begitulah kira2 setengah bulan setelah Bu-lim-thian-kiau pergi mengajak Jiciku, pada suatu malam, aku sedang bersamadi didalam kamar melatih Lwekang, tiba2

kudengar suara genteng keresekan, semula kukira kucing yang berada diatas, tapi tiba2 hidungku mengendus bau wangi membuat aku ngantuk.

Aku amat kejut, dari penuturan iba aku tahu dikalangan Kangpuw sering terjadi maling cabul pemetik kembang suka menggunakan dupa pembius untuk menculik korbannya, memangnya maling cabul itu sedang mengincar diriku? Lekas aku salurkan hawa murni hawa kotor yang kuhirup tadi kuhembus keluar, sengaja aku berbangkis dua kali pula, lalu pura2 menggeros lebih keras.

Tak lama kemudian betul juga kudengar percakapan orang diluar: "Betapa pandainya genduk cilik ini, buat apa harus bertindak begini hati2?" suara seorang lain berkata pula: "Bukan kami takut kepandaian silatnya, soalnya The-cinong ada pesan supaya jangan melukai dia. Kalau sampai berkelahi akibatnya bisa runyam, Nah, hayolah sekarang tiba saatnya, gerosannya begitu keras tentu dia sudah pulas. Boleh kalian berdua masuk dan sekap dia didalam kantong itu."

Sejak tadi aku sudah siap siaga, begitu kedua orang itu masuk, aku lantas mencelat bangun, satu orang kupersen satu bacokan.

"Sayang aku tidak punya pengalaman bertempur dengan musuh, aku hanya berhasil membacok putus lengan seorang bangsat itu, orang kedua hanya luka terserempet terus kabur keluar, segera aku mengudaknya keatas genteng, tahu2 aku sudah dikepung tujuh delapan orang, mereka sama berseragam Busu negeri Kim.

Ayah gugur ditangan anjing2 Kim ini, seketika membangkitkan amarah dan semangat tempur-ku, maka golok kumainkan dengan ganas dan telengas, dalam sekejap mata dua orang berhasil kurobohkan,

"Dengan kegesitan badanku yang jauh lebih unggul dari mereka, aku labrak mereka dengan sengit, saking kewalahan

akhirnya merekapun nekad dan menyerang sungguh, lama kelamaan aku kehabisan tenaga, keringat sudah genrerobyos, suatu ketika aku sedikit lena, seorang Busu sempat menyelinap maju mendaratkan pukulannya, hawa murni pelindung badanku sampai terpukul bubar, punggungku laksana dipukul godam, genteng remuk terinjak oleh langkahku yang sempoyongan kontan aku terjungkal jatuh dari atas genteng, Tapi Busu itupun putus lututnya oleh tabasan golokku, diapun terguling jatuh kebawah.

"Lekas aku mengempos, semangat, untung masih kuasa bertahan, insaf keadaanku yang kepepet dan tidak menguntungkan lari adalah jalan paling baik. Tapi rumahku sudah dikepung rapat oleh musuh, di-mana2 ada orang membokong, dengan susah payah aku terus menerjang keluar, beruntun dua kali aku terluka pula, untung bukan luka2 fatal.

"Menghadapi cara tempurku yang nekad mengadu jiwa akhirnya mereka menggunakan senjata rahasia menyerang dari jarak jauh, untung tidak beracun dan merekapun tidak berani mengincar jiwaku, sehingga aku masih kuat menerjang keluar, Dengan sisa tenagaku golok kuputar kencang melindungi badan, tak urung, pahaku tertimpuk panah, dengan kertak gigi, aku terus berlari sayang karena pahaku terluka Gin-kangku banyak terpengaruh, semakin lama mereka mengejar semakin dekat, sementara aku sudah mulai kehabisan tenaga, untuk lari kebawah gunung sudah tidak mungkin lagi,

"Dari pada terjatuh ketangan musuh dan terhina, lebih baik aku bunuh diri saja, waktu aku menengadah dan golok sudah hampir menggorok leher, tiba2 kulihat bayangan kelenteng bobrok diatas gunung itu, seketika aku teringat akan pesan Hoa Kok-ham, dalam keadaanku waktu itu, tanpa banyak pikir apa benar Hwesio tua itu mampu membantu aku menggebah Busu2 Kim ini, dengan timbulnya setitik harapan, entah

darimana datangnya tenaga, ter-sipu2 aku lari se-kencang2nya keatas gunung dan masuk kedalam kelenteng.

"Baru saja aku melangkah masuk, pengejar2ku itupun sudah memburu tiba, Tampak sinar dian diatas meja sembahyang kelap kelip, kulihat Hwesio tua itu sedang duduk bersimpuh diatas kasur bundar didepan patung pemujaan, jari2 tangannya menghitung biji2 tasbih, mulutpun komat kamit, jadi dia membelakangi kami, dengan garang dan ber-kaok2 kawanan Busu itu menerjang masuk, ternyata dia tetap duduk diam seperti tidak mendengar tak melihat.

"Keruan dingin sekujur badanku, kuduga bukan saja orang tidak akan membantu aku malah kedatanganku kemari bakal membuatnya celaka, Tak nyana se-konyong2 kudengar jerit, pekik dan lolong kesakitan para Busu itu yang sama menggelepar roboh tak bergerak lagi.

Sesaat lamanya baru aku bisa tenangkan diri dan berpaling kesana, kulihat Busu yang re-bah didekatku bolong jidatnya, sebutir biji tasbih ter-porot ditengah2 kedua alisnya, darah mengalir deras, terang jiwanya takkan tertolong lagi.

Keruan saking kaget aku sampai kesima, baru sekarang aku sadar bahwa si Hwesio tua memang benar2 seorang tokoh kosen persilatan yang berkepandaian sakti, sungguh sukar dibayangkan duduk tenang tanpa berpaling sekaligus dia timpuk mati kawanan Busu itu tanpa satupun ketinggalan hidup.

Memangnya keadaanku sudah lemas lunglai, begitu melihat kematian kawanan Busu yang mengerikan itu, lututku serasa tak bertenaga lagi, aku meloso jatuh.

"Akhirnya bagaimana, bagaimana sikap Hwesio tua itu kepadamu?" tak sabar sikap Hong-lay-mo-li dalam mengajukan pertanyaan ini.

"Per-lahan2 Hwesio tua itu berpaling, suaranya kedengarannya marah: "Didalam kelenteng bobrok dipuncak belukar ini aku sembunyi dua puluh tahun, kalian masih tidak memberi peluang kepadaku! Hari ini kalian mampus karena Wanyan Liang sendiri yang mengutus kalian kemari, juga karena ketamakan kalian mengejar harta dan benda, jangan salahkan Hwesio tua aku ini melanggar pantangan membunuh, sudah tentu aku keheranan mendengar kata2nya ini, terang kawanan Busu itu hendak menangkap aku, kenapa dia bilang mereka hendak mencari perkara kepada dirinya ?

"Tengah aku melongo keheranan Hwesio tua itu sudah memayang aku bangun, sikapnya ramah dan welas asih, katanya lembut: "Nona Jilian, kali ini Lolap bikin kau keserempet perkara, kawanan brandal ini adalah musuh besarku, mungkin kau kebetulan kepergok oleh mereka. Kau tak usah takut, luka2mu ini akan kusembuhkan, hawa murni yang terkuraspun akan kuganti berlipat ganda! Untuk menyatakan rasa terima kasih Lolap kepadamu."

Lalu dia jejalkan sebutir obat kemulutku, sebelah tangannya mendempel punggungku menyalurkan segulung hawa panas keda-lam badanku.

"Cepat sekali rasa sakit sudah lenyap dan seluruh badan serasa mendldih, Hwesio tua segera menarik tangannya, katanya: "Gunakan cara sama di perguruanmu manfaatkan tenaga murni yang Lolap berikan kepadaku, untuk ini Lolap tidak bisa membantumu lebih lanjut."

Hong-lay-mo-li lantas membatin: "Tak heran diantara tiga bersaudara kakak beradik ini, ilmu silatnya yang paling tangguh, kiranya dia mendapat rejeki sebesar itu dari bantuan si Hwesio tua itu."

"Lekas aku lanjutkan samadiku mengumpulkan pula hawa murniku yang buyar tadi, dalam waktu dekat tak sempat aku ajak bicara dengan dia. Entah berapa lamanya setelah aku berhasil menghimpun seluruh hawa murni dan badan terasa

segar bergairah, aku membuka mata, mayat2 itu sudah tak kelihatan, mungkin sudah disingkirkan Segera aku mengucapkan terima kasih kepada Hwesio tua serta menambahkan: "Lo-suhu, aku sendiripun memikul beban dendam negara, aku amat benci kepada penjajah bangsat Krm. sebetulnya kawanan Busu ini tadi menggeroyok rumahku dan hendak menangkap aku, jadi bukan musuh besarmu." mendengar penjelasanku ini Hwesio tua mengunjuk rasa keheranan.

Mendengar sampai disini Hong-lay-mo-li sendiri pun merasa sangat heran, batinnya: "Hwesio tua inipun sudah mengasingkan diri di kelenteng bobrok dipuncak belukar selama dua puluh tahun, peristiwa pencurian mestika dikeraton negeri Kim yang diceritakan Liu Goan-ka juga terjadi dua puluhan tahun yang lalu, Siau-go-kan-kun dan Bu-lim-thian-kiau sama2 punya hubungan kental dengan Hwesio tua ini."

Berbagai persoalan cocok satu sama lainnya, se-olah2 dapat dibulatkan satu kesimpu!an: "Em, bukan mustahil Hwesio tua ini adalah .. .. adalah..." tapi Hong-lay-mo-li belum berani yakin benar akan kesimpulannya ini, batinnya pula: "Lalu darimana Liu Goan-ka bisa tahu tanggal kelahiranku? Aku harus menyelidikinya biar terang, baru bisa tahu yang mana sebetulnya ayahku yang tulen!"

Sementara itu Jilian Ceng-sia sedang melanjutkan ceritanya pula, terpaksa Hong-lay-mo-li tenangkan pikiran dan pasang kuping: "Hwesio tua itu memang aneh, dengan termangu dia mengawasiku, Maka aku tuturkan kejadian tadi lebih jelas. Hwesio iua itu lantas tertawa getir, katanya: "Tak usah dibedakan musuhku atau musuhmu, yang terang setelah peristiwa tadi, jejakku sudah konangan, aku tidak bisa menetap lebih lama lagi di kelenteng ini. Kaupun harus berusaha turun gunung secepatnya, jangan tertunda lama2

disini" Lalu dia suruh Hwesio cilik membenahi barang2 miliknya terus turun gunung.

"Kemana tujuan Hwesio tua itu, adakah kau pernah menanyakan?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Semula aku ingin ikut dia, tapi Hwesio tua berkata: "Tidak leluasa kau ikut aku, banyak sekali musuh yang mengenal Lolap, kau bisa mendapat banyak kesulitan Dalam waktu dekat musuh terang tidak akan meluruk datang lagi, kau belum pernah turun gunung jarang orang mengenalmu, dengan bekal kepandaian silatmu sekarang, kalau musuh tidak terlalu tangguh kau cukup dapat melayani, mumpung musuh belum meluruk datang lekas kau menyingkir saja."

Karena dia tidak mau bawa aku, aku sedang kebingungan sampai lupa tanya kepadanya, Tapi kalau dia hendak menyingkir dari kejaran musuh, umpama kutanyakan kepadanya, kukira dia tidak akan mau memberitahuku.

Setelah bercerita panjang lebar Jilian Ceng-sian sudah merasa kering mulutnya, Yalu Hoan-ih segera menuang secangkir teh, setelah diminumnya, dia melanjutkan pula ceritanya: "Setelah memberi beberapa patah petuah kepadaku, Hwesio tua itu lantas ajak Hwesio kecil itu berangkat dengan menggunakan tongkat Hwesionya sebagai penopang badannya, Baru sekarang dapat kulihat bahwa kedua kakinya ternyata tak mampu bergerak, dalam dua puluh tahun ini, dengan Lwekangnya yang tinggi dia mengobati bagian bawah badannya yang tanpa daksa, kiranya belum sembuh seluruhnya.

Tapi dengan tongkat besinya itu dia dapat bergerak dengan cepat dan ringan, sekali tutul badannya lantas melesat beberapa tombak, bahwasanya kedua kakinya tak perlu menyentuh tanah, Sekejap saja suara ketokan tongkat ditanah dan bayangannya sudah pergi jauh dan menghilang. Hwesio

kecil itu mengintil dengan langkah seperti terbang, ternyata ilmu Ginkangnya juga hebat.

"Setelah Hwesio tua itu pergi, akupun pulang kerumah, dengan rasa berat dan berlinang air mata, kubakar rumah tinggal kami. Setelah kupikir bolak balik akhirnya aku berkeputusan turun gunung mencari Ih-ko. Tak nyana baru saja aku tiba dilamping gunung, mendadak dari depan mendatangi seseorang, keruan hatiku kejut dan girang bukan main, Liu-cici, coba kau terka siapakah dia? Ternyata dia adalah Siau-go-kan-kun pendekar Latah Hoa Kok-ham."

Jilian Ceng-sia melanjutkan "Kulihat Hoa Kok-hampun menunjukan rasa kaget dan senang, begitu bertemu dia lantas memujiku setinggi langit, katanya dalam setahun ini ilmu kepandaianku sudah maju berlipat ganda, sungguh harus dipuji dan dibuat girang.

"Keruan aku geli, namun aku juga tidak menjelaskan tentang bantuan Hwesio tua, malah kutanya dia lebih dulu. Kemana saja dalam setahun ini, kenapa baru hari ini kembali?" Hoa Kok-ham menjawab: "Banyak sekali tempat2 yang kudatangi, marilah kita bicara didalam kelenteng saja."

Kujawab: "Aku tak mau pulang, Kelenteng itupun sudah kosong." Lekas Hoa Kok-ham bertanya: "Kenapa kosong, dimana Hwesio tua itu? Oh ya, kenapa seorang diri kau turun gunung?" Terpaksa aku jelaskan seluk beluk persoalannya. Hoa Kok-ham amat kecewa, katanya: "Aku sedang punya kabar gembira untuk kusampaikan kepada Hwesio tua itu, tak nyana dia sudah tinggal pergi."

Aku jadi ketarik dan bertanya: "Siapakah sebenarnya Hwesio tua itu? Kabar gembira apa yang hendak kau sampaikan kepadanya?" Hoa Kok-ham tertawa: "Nona kecil selalu suka mencampuri urusan orang lain, persoalan-mu sendiri belum lagi beres, lebih baik kau selesaikan saja urusanmu sendiri, sekarang kau tidak punya rumah tidak bisa

pulang, bagaimana?" aku memangnya sedang kebingungan oleh hal ini, maka aku berkata:

"Aku hendak ke Kayhong mencari seorang jendral dari negeri Kim, sudikah kau antar aku kesana? Meski dia pejabat tinggi pemerintah Kim, tapi orangnya baik."

"Hoa Kok-ham bergelak tawa, katanya: "Yang hendak kau cari bukankah Yalu Hoan-ih? Betul, memang dia orang baik, kalau tidak masakah kau nona kecil ini jatuh hati padanya. Tapi perlu kuberitahu supaya tidak sia2 perjalananmu ke Kayhong, karena sekarang dia sudah tidak berada di Kayhong."

"Ternyata Hoa Kok-ham sudah tahu akan hubunganku dengan Ih-ko, malah diapun tahu bahwa Ih-ko waktu itu sedang bertugas ke Kanglam sini, Katanya dia mendapat tahu dari kisikan Bu-lim-thian-kiau, kabarnya dipuncak Thaysan mereka pernah bertemu."

Ada satu hal didalam cerita panjang Jilian Ceng-sia ini yang menarik perhatian Hong-lay-mo-li, yaitu kabar baik apa yang hendak disampaikan kepada Hwesio tua itu oleh Hoa Kok-ham, apakah yang dimaksud mengenai pemberian kado kepadaku dulu? Atau mengenai pertemuan kami di Siang-keh-po tempo hari?

Perlu diketahui kira2 setahun yang silam, Hoa Kok ham pendekar latah pernah menyuruh pembantunya Pek-gi lo mengantar sebuah kotak cendana sebagai kado perkenalan kepada Hong-lay-mo.li, dimana dalam kotak itu berisi tiga macam benda, yaitu secarik kertas yang sudah menguning dimana ada tertera nama Liu Jing-yau dan tulisan bulan tahun dan jam lahirnya, secuil kain sobekan yang kumal berlepotan darah dan dua butir kacang merah, kacang merah ini adalah barang mainannya diwaktu kecil.

Duduk persoalannya belum jelas, namun lapat2 Hong-lay-mo-li sudah mendapat firasat, Hwesio tua itu tentu mempunyai sedikit hubungan dengan dirinya.

"Begitulah, Hoa Kok-ham lantas membawaku menyebrangi Tiangkang tiba di Kanglam, sampai pada malam itu, waktu dia ajak aku meluruk ke Jian-liu-cheng baru aku bersua dengan Ih-ko." demikian Ji-lian Ceng-sia mengakhiri ceritanya.

"Waktu di Jian-liu-cheng malam itu," Yalu Hoan-ih melanjutkan, "Aku dengan adik Sia sama2 kena pukulan Liu Goan-ka, aku sedikit terluka dalam, tapi Hoa Tay-hiap ada memberi sebutir pil kepadaku, luka2ku tidak perlu dibuat kuatir, Lwekang adik Sia lebih tinggi, seharusnya tidak menjadi hambatan, tak nyana justru karena Lwekangnya baru mencapai taraf kemajuan, tenaga murni saluran Hwesio tua belum lagi terbaur dan senyawa dengan hawa murninya sendiri, karena pukulan Liu Goan-ka itu, tenaga murninya jadi putar balik, memang tidak terluka dalam, namun dia perlu segera mencari tempat sepi untuk ber-samadi menghimpun dan menormalkan jalan darah dan melancarkan pernapasan kalau tidak Lwekangnya tentu bakal susut, Kebetulan aku menemukan gua disini.

"Setelah beristirahat dan berlatih beberapa hari, syukur adik Sia sudah berhasil menghimpun hawa murninya dipusarnya, tak lama lagi usahanya akan berhasil dengan gemilang, Tapi perbekalan kami sudah habis, terpaksa aku keluar membelinya. Tak kira disaat aku keluar itulah, ternyata Koagsun Ki juga berada disini dan menemukan gua ini,"

"Untung disaat dia datang, kebetulan aku berakhir mengerahkan hawa murni dan menghimpunnya dipu-sar," demikian Jdian Ceng-sia ganti menjelaskan, "Kalau dia datang lebih pagi sedikit, entah bagaimana akibatnya tak berani aku membayangkan "

"Apakah yang telah terjadi dengan kematian begitu banyak serdadu dipos penjagaan dimulut gunung itu?" demikian tanya Yalu Hoan-ih.

"Liu Li-hiap, kulihat kau berada disana, apa kau sedang mengusut peristiwa itu?"

"Ada seorang temanku yang menemui kesulitan disana, melihat gelagatnya ada orang membunuh para serdadu itu dan menolong pergi temanku itu. Aku memang sedang bingung dan jengkel karena hal ini."

Setelah mendengar penjelasan Hong-lay-mo-li, Yalu Hoan-ih dan Jilian Ceng-sia sama2 yakin dan berkata bersama: "Kalau demikian, tentu perbuatan baik Kongsun Ki."

Hong-lay-mo-li semakin mendelu, tanyanya: "Kemana kalian selanjutnya hendak pergi?" Apa sudah berkeputusan?"

"Adik Sia sudah sembuh, besok kami akan kembali keutara, Situasi cukup gawat, aku harus segera pulang kepangkalan untuk memberi laporan dan mempersiapkan apa2 yang perlu untuk membantu pihak Song. Liu Lihiap, kau sendiri bagaimana?"

"Aku akan pergi ke Ling-an."

"Hoa Tayhiap sekarang sedang berada di Ling-an, semoga kalian bisa bertemu di sana." kata Jilian Ceng-sia sambil tersenyum penuh arti

"Tam-kongcu entah kemana selama berpisah ini. Liu-lihiap jikalau kau ketemu dia tolong sampaikan kabarku, sukalah kau sampaikan salamku kepadanya." ternyata dihadapan Yalu Hoan ih. Bu-lim-thiau-kiau pernah nyatakan isi hatinya tentang Hong-lay-mo-Ii.

Betapa pintar Hong-lay-mo-li, dari perkataan kedua orang ini, lapat2 dia sudah meraba kemana juntrungan maksud mereka, memangnya dia sendiri sedang susah dan risau karena soal ini, cuma saja tidak enak banyak memberi

komentar tentang hal ini, dengan muka merah dia menjawab: "Kalian adalah sahabat baikku, akan kuperhatikan permintaan kalian, Aku sendiripun ingin menyelidiki jejak Khing Ciau, menguntit suhengku yang murtad itu, biarlah aku pamit lebih dulu, selamat bertemu!"

Setelah berpisah mumpung hari belum gelap, Hong-lay-mo-li langsung menuju kearah kemana tadi Kongsun Ki kabur, Tapi apakah benar Khing Ciau terjatuh ketangan Kongsun Ki? Memang diluar tahunya bahwa Khing Ciau sekarang sudah tertolong dan selamat, tapi seperti pula keadaan Hong-lay-mo-li, hatinya sekarangpun sedang dirundung berbagai keunikan yang sedang gejolak dalam relung hatinya.

Sekarang marilah kita ikuti keadaan Khing Ciau sejak dia tertolong oleh seseorang dipos penjagaan dimulut Thian-bok-san itu. Sebelum jatuh pingsan lapat2 dia masih kenal bayangan putih yang menolong dirinya adakah seorang perempuan, seorang perempuan yang tidak dia harapkan untuk bertemu, seketika bergetar hatinya dan kontan jatuh pingsan.

Entah berapa lama berselang, akhirnya Khing Ciau siuman dari pingsannya, tampak sinar matahari menyilaukan mata, bau harum kembang terhembus masuk kedalam lewat jendela, didapatinya dirinya lebah diatas ranjang, sebuah meja kecil dipinggir ranjang terdapat perabuan yang mengepulkan asap wangi, didepan sana adalah sebuah meja toilet, kedua sisi adalah pintu angin, dinding sekelilingnya dihiasi gambar2 kuno dan seni tulisan, dilihat gelagatnya itulah kamar perawan seorang hartawan.

Khing Ciau coba gigit jarinya, sakit, terang dirinya bukan dialam mimpi. "Eh, kenapa aku berada di-sini, tempat apakah ini?" 1apat2 ia masih mengingat keadaan sebelum dirinya jatuh pingsan. "Ai, apakah benar dia yang menolong aku?"

Pada saat itu, kebetulan gadis baju putih itu sedang melangkah masuk dan berdiri didepannya, seketika Khing Ciau berjingkrak kaget dan berteriak:

"Haya, nona Siang, ternyata kau!" memang gadis baju putih ini bukan lain adalah Siang Ceng-hong putri kedua dari keluarga Siang yang selalu dihindarinya,

"Khing-kongcu, kau sudah siuman," sapa Siang Ceng-hong, "Bagaimana, merasa segar bukan?"

Khing Ciau coba menarik napas panjang, terasa sekujur badan linu pegal, dada terasa sesak, namun dia tidak sudi mengeluh didepan Siang Ceng-hong, hanya mengawasinya dengan pandangan mendelong.

"Apa tidak mengenalku lagi?" goda Siang Ceng-hong tertawa, "Siapa yang kau kira menolongmu?"

Tidak bisa tidak Khing Ciau harus menghaturkan terima kasih: "Nona Siang, sungguh tak nyana kembali kaulah yang menolong jiwaku."

"Mana budak Hong-lay-mo-li itu?" olok Siang Ceng-hong dengan tertawa, "Budak itu bernama San San bukan? Kau kira dia yang menolongmu bukan? Apa sih yang kau terima dari kebaikannya, sehingga kau selalu merindukan dia? Tahukah kau cara bagaimana jiwamu ini dapat tertolong?"

Bagian 16

"Nona Siang, aku harus berterima kasih akan pertolonganmu Tapi kuharap kau tidak menjelek2kan temanku."

Siang Ceng-hong cekikikan geli, tiba2 ia ulurkan tangan, dengan ketiga jarinya dia cekal urat nadi pergelangan tangan Khing Ciau, Semula Khing Ciau kaget, dia ingin meronta, tapi tidak punya tenaga.

"Jangan gugup, aku periksa penyakitmu." kata Siang Ceng-hong, sesaat kemudian dia menambahkan. "Racun yang bersemayam dalam tubuhmu teramat lihay, untung kau ada meyakinkan Tay-yan-pat-sek yang kusuruh kau berlatih didalam penjara rumahku dulu, meski kau pingsan, hawa murni dalam badan tetap bekerja melindungi jantungmu, Kalau tidak masakah jiwamu masih hidup sampai sekarang? Kau masih ingat tidak waktu itu kusuruh kau latihan Tay-yan-pat-sek ini, kau berkukuh tidak mau, akhirnya ku-tipu kau sehingga kau menurut dan meyakinkan dengan baik, namun kau tidak mau terima kebaikanku, malah memakiku menipumu meyakinkan ilmu sesat segala? sekarang tentu kau sudah insaf akan manfaat dan kegunaan dari Tay-yan-pat-sek ini bukan? Apa kau masih sering ngomel dan salahkan aku?"

Baru sekarang Khing Ciau sadar bahwa Tay-yan-pat-sek telah menolong jiwanya, meski dia sendiri tidak meyakinkan Tay-yan-pat-sek ini dengan suka rela, namun kenyataan dia sudah meyakinkan dengan mendalam, mau diibuangpun tak mungkin lagi.

Sedang Siang Ceng-hong adalah orang yang memberi petunjuk dan memperlihatkan gambar ajarannya itu, umpama orang tidak mengagulkan diri sebagai guru, namun menurut aturan Bulim sudah termasuk angkatan tua dari perguruan Khing Ciau, orang boleh saja memerintah Khing Ciau untuk mendengar petunjuknya Apalagi sekarang orang telah menolong jiwanya, meski hati Khing Ciau tidak senang, dia toh tidak bisa melawannya, setelah mendengar ucapan orang Khing Ciau mandah masrah nasib saja.

Sekali raih Siang Ceng-hong pegang urat nadi dipergelangan tangan Kheng Ciau, keruan Kheng Ciau terperanjat belakangan baru ia tahu orang sedang memeriksa penyakitnya.

Setelah memeriksa urat nadi siang Ceng-hong berkata: "Kau sudah pingsan dua hari dua malam, meski hawa murni

melindungi jantung dan sudah makan obatku, tapi racun itu teramat lihay, untuk membersihkan sisa kadar racun yang mengeram dibadan perlu kau gunakan saluran tenaga dalammu untuk mengusirnya keluar sekarang dengarlah petunjukku, biar aku bantu kau sekali lagi." lalu dia genggam kedua tangan Khing Ciau, Khing Ciau sendiri sudah kehabisan tenaga tak mungkin bisa mengerahkan tenaga murni, dengan saluran tenaga hangat dari kedua tangan Siang Ceng-hong, pelan2 baru terhimpun tenaganya.

Terbayang oleh Khing Ciau akan dendam negara, teringat akan kewajiban dirinya, dan lagi berbagai penasarannya, terutama perangkap yang dilakukan oleh kawanan Busu pemerintah, betapapun dia harus menyelidikinya biar terang duduk persoalannya.

Mengingat berbagai persoalan ini, terpaksa dia diam saja menerima bantuan dan pertolongan Siang Ceng-hong, setelah saluran hawa murni Siang Ceng-hong berputar tiga kali diseluruh badannya, keringat gemrobyos membasahi badan Khing Ciau, namun semangatnya sudah mulai pulih.

Siang Ceng-hong lepas tangan, katanya: "Meski kau tak acuh terhadapku, aku tetap baik terhadapmu. Kini jiwamu sudah selamat, terserah bagaimana sikapmu selanjutnya tergantung dari sanubari-mu sendiri."

Khing Ciau serba salah, katanya setelah bimbang sekian lamanya "Budi pertolongan nona Siang, sudah tentu aku amat berterima kasih..."

"Terima kasih secara omong kosong saja?" tukas Siang Ceng-hong.

"Budi pertolonganmu sulit kubalas, aku sendiripun tidak tahu apa yang harus kulakukan?"

"Coba kau pikir, Tay-yan-pat-sek adalah ajaran tunggal keluargaku yang tidak boleh dipelajari orang-luar, Cihuku saja tidak diidzinkan belajar oleh ciciku, kenapa aku malah

mengajarkan kepada kau?" maksudnya bahwa Khing Ciau lebih dekat dengan dirinya dari pada sang Cihu, berarti Khing Ciau sudah dipandangnya bukan orang luar lagi.

Merah selebar muka Khing Ciau, sahutnya ter-sekat2: "Nona Siang, hal ini..." maksudnya hendak menampik kebaikan gadis yang sedang mekar ini, namun dia tak tahu apa yang harus dia ucapkan.

Tak nyana tiba2 Siang Ceng-hong menarik muka, tanyanya sambil menatap Khing Ciau: "Kau panggil apa kepadaku?"

"Nona Siang, apa... apakah panggilan ini tidak benar?"

Siang Ceng-hong menyeringai katanya dingin mencibir bibir: "Kau sudah mempelajari ilmu silat dari keluarga Siang kami, masakah masih memanggilku nona Siang lagi?"

Khing Ciau melongo dan tak tahu apa yang harus dia perbuat.

"Memang semula kau tidak mau belajar, tapi Tay-yan-pat-sek sekarang sudah senyawa dengan badan atau ragamu, umpama kau tidak rela, kau sudah terhitung murid perguruan kita, Kecuali kau mengutungi kaki tanganmu, kalau tidak setiap kau menggerakan kaki tangan, selalu kau mempergunakan ilmu silat keluarga Siang kami."

Ingin Khing Ciau menangis, namun air mata sudah serasa kering, ingin mati, mengingat tugas dan tanggung jawab masih membebani dirinya, memangnya aku harus mati hanya karena sedikit persoalan kecil yang merisaukan ini? demikian batinnya.

Terdengar Siang Ceng-hong berkata lebih lanjut: "Usiaku kira2 sebaya dengan kau, tidak mungkin menjadi gurumu, tapi menurut aturan Bulim, paling tidak kau harus membahasakan Suci kepadaku."

Khing Ciau merasa tiada ruginya, segera dia berkata: "Suci maafkanlah siaute sedang sakit dan tak mampu memberi hormat kepadamu, biarlah sebelah aku sembuh aku menyembah kepadamu."

Baru sekarang Siang Ceng-hong tertawa berseri, katanya: "Menyembah atau tidak bukan soal, Sekarang ingin aku tanya, bagaimana sikap seorang Sute terhadap Sucinya?"

"Yang lebih muda harus patuh atau tunduk terhadap yang lebih tua."

"Dan apa lagi?"

"Harus mendengar petunjuk yang lebih tua."

"Nah, itulah benar, Maka selanjutnya kau harus dengar petunjukku."

"Setiap petunjuk Suci asal tidak melanggar keadilan dan kebenaran dan masuk di akal, Siaute pasti patuh dan tunduk!"

Berubah rona muka Siang Ceng-hong, "Hm, kau masih berani tawar menawar dengan aku!"

"Kalau kau suruh aku melakukan perbuatan durhaka dan melanggar perikemanusiaan lebih baik Siau-te dihukum saja, betapapun aku tidak mau melakukan perbuatan kotor dan hina dina."

Tiba2 Siang Ceng-hong terkikik geli, katanya: "Begitupun baik, Memangnya Suci bakal suruh kau melakukan perbuatan jahat?"

Sampai disini pembicaraan mereka, tiba2 seorang dayang masuk memberi laporan: "Ji-kohnio (nona kedua), Toa-kohya (maksudnya Kongsun Ki) datang."

Keruan Siang Ceng-hong kaget, katanya: "Ba-gaimana Cihu bisa menemukan tempat ini?"

Khing Ciau pernah disakiti oleh Kongsun Ki waktu dia tertawan oleh anak buah Kongsun Ki dulu dan disekap didalam penjara Siang-keh-po, berkat bantuan Siang Ceng-hong sehingga dia selamat dan berhasil mempelajari Tay-yan-pat-sek pula, lantaran nona cantik ini menaksir padanya, kini mendengar Kongsun Ki datang, keruan kaget juga hatinya.

"Sute, kau tak usah gelisah, aku akan selalu melindungimu. Cihu takut kepada cici, cicipun memberi muka kepadaku, dia takkan berani berbuat apa2 ter-hadapku." Memang minggatnya Siang Ceng-hong dari rumah disamping jengkel dan dongkol, tujuannya juga ingin menguntit Khing Ciau dan akhirnya tiba di Ka-nglam, maka apa yang terjadi dirumahnya belakangan ini belum diketahuinya sama sekali.

Diluar tahunya pula bahwa sang Cihu yang dianggapnya takut bini seperti berhadapan dengan harimau ini, kini sudah tega membunuh istrinya sendiri.

Waktu keluar keruang tamu dilihatnya muka Kongsun Ki rada pucat dan kurus, sikapnyapun loyo dan bersedih, sapa Siang Ceng-hong keheranan: "Ci-hu, kenapa kau? Untuk apa kau datang ke Kanglam? Apa cici yang suruh kau kemari?"

"Ceng-moay. enak2 kau bersembunyi disini, cicimu harus dikasihani ingin dia melihatmu yang penghabisan kalipun tak bisa lagi."

Siang Ceng-hong kaget, tanyanya: "Apa katamu? Aku tidak bisa bertemu dengan ciciku lagi? Kau kuatir aku tidak mau pulang?"

Kongsun Ki unjuk rasa pilu, entah dari mana ia peras air mata, katanya dengan tersengguk: "Sudah terlambat, kau pulangpun takkan bertemu dengan cici-mu, dia, dia sudah meninggal."

Walau Siang Ceng-hong sering merengek2 dan binal dihadapan sang Cici, namun hubungan ikatan batin sesama saudara sepupu betapapun masih tebal dalam sanubarinya,

serasa mendengar bunyi geledek, sesaat dia berdiri terbelalak kaget, sesaat kemudian baru dia menjerit keras: "Apa katamu, ciciku sudah meninggal?"

"Ya, dua bulan yang lalu, dia sudah meninggalkan kau seorang diri."

"Aku tidak percaya," Siang Ceng-hong menjerit, "Cara bagaimana cici bisa meninggal? Badannya sehat Kuat, Lwekangnya tinggi, tidak sakit tidak menderita. baik2 saja kenapa bisa mendadak mati?"

Kongsun Ki meringis getir, katanya pura2 sedih: "Kalau dikatakan memang akulah yang menjadi sebab kematiannya. Hoa Kok-ham adalah musuh besarku, hal ini kau sendiri sudah tahu, setelah kau berlalu dari rumah, Hoa Kok-ham dan Hong-lay-mo-li kembali menggerebek kerumah kita, Cicimu bantu aku menghadapi musuh, tak beruntung dia terluka Ki-keng-pat-mehnya oleh pukulan Hoa Kok-ham, malam itu juga tak tertolong lantas menghembuskan napas! sebelum ajal hanya kau saja yang selalu dirindukan dan dikuatirkan!"

Kepandaian Hoa Kok-ham seorang saja cukup menandingi Korgsun Ki suami istri, apalagi dibantu oleh Hong-lay-mo-ii, maka siang Ceng-hong mau percaya akan obrolan Ci-hunya, sekian lama dia terlongong, mendadak pecah jerit tangisnya, teriaknya: "Cihu, kau harus menuntut balas bagi sakit hati Cici!"

"Sudah tentu aku harus menuntut balas, soalnya kepandaian musuh terlalu tangguh, cuma terserah kau mau tidak patuh akan pesan cicimu yang terakhir!"

"Sebetulnya apa kehendak cici kepadaku?" tanya Siang Ceng-hong, dia rada heran mendengar ucapan Cihunya,

"Jangan kau anggap aku terlalu brutal dan kura-ngajar, soalnya musuh terlalu tangguh, tenaga kami berdua belum

tandmgannya, apalagi dia dibantu Hong-lay-mo-li? Memang Hong-lay-mo-li adalah Sumoayku, namun ajaran ilmu perguruan kami aku bukan tandingannya, kini dia sudah ter-gila2 kepada Hoa Kok-ham, terang berani menentang kehendakku."

"Jadi kita tak punya harapan untuk menuntut balas?"

"Cicimu tahu sampai dimana taraf kepandaian silatku, oleh karena itu sebelum dia ajal, dua ilmu beracun dari keluarga Siang kalian dia turunkan kepadaku."

"Ciciku sendiri tidak berani melatih kedua ilmu beracun itu, masakah dia mewariskan kepadamu?"

Kongsun Ki angkat kedua telapak tangannya dan digoyang2 didepan mata Siang Ceng-hong, katanya: "Tidak percaya, coba lihat! Apakah ini bukan Hu-kut-ciang dan Hoa-hiat-to?"

Tampak telapak tangan kanan Kongsun Ki merah gelap dan kental, hawa hitam di telapak tangan kanannya terendus berbau busuk, sementara telapak tangan kiri bewarna merah darah menyala, Keruan siang Ceng-hong terkesiap kaget, katanya: "Hu-kut-ciang sudah mencapai tingkat keempat sementara Hoa-hiat-to sampai tingkat kelima, Cihu, cepat sekali kemajuan latihanmu." maklumah waktu kecil Siang Ceng-hong pernah melihat latihan ayahnya, meski ayahnya tidak menurunkan kedua ilmu beracun Ini, tapi dari warna telapak tangan itu dia dapat membedakan tingkat latihannya.

Sudah tentu Siang Ceng-hong tidak sangsi lagi, kaianya: "Cihu, tahukah kau, karena melatih kedua ilmu beracun inilah ayah sampai menemui ajalnya?"

"Aku tahu, Tapi sebagai suami Cicimu, meski harus berkorban demi kepentingannya, terpaksa aku harus berani menyerempet bahaya."

Merah mata Siang Ceng-hong, katanya berlinang air mata: "Cihu, tak nyana, begitu baik kau terhadap Cici!"

"Memangnya kau sudah tahu bagaimana sikapku terhadapnya biasanya, demi menuntut balas sakit hatinya maka aku hidup sampai sekarang, kalau tidak aku sudah bunuh diri mengikuti jejaknya."

Lebih terketuk dan haru hati Siang Ceng-hong, pikirannya bergolak, bibir tergigit kencang, se-olah2 ada omongan yang hendak dia kemukakan, namun Kong-sun Ki tak sabar lagi menunggu, akhirnya dia bertanya: "Kalau tak salah Gakhu (ayah mertua) dulu sudah latihan sampai tingkat kedelapan, sebelum ajal beliau, berhasil menemukan cara untuk mengatasi bahaya Cau-hwe-jip-mo yang mengakibatkan racun menggerogoti badannya sendlri, apa benar?"

"Apa cici yang memberitahu kepadamu? Memang ayah sudah berhasil menyelami cara terbaik untuk mengatasi bahaya Cay-hwe-jip-mo itu. Tapi cara itu harus dilandasi dengan Lwekang perguruan kita pada tingkat tertinggi baru bisa berhasil dengan gemilang, Kalau sebaliknya bahayanya malah lebih cepat dan lagi cara itu hanya kesimpulan ayah saja sebelum ajal, jadi belum pernah dipraktekkan, apakah manjur belum diketahui ayah sendiripun tak begitu yakin. Apakah cici tidak menjelaskan kepadamu?"

"Keadaan Cicimu sudah amat gawat, sudah tentu tidak sempat banyak bicara lagi, Tapi aku sudah bertekad meski bahaya apapun yang harus kuhadapi, aku tetap akan meyakinkan kedua ilmu beracun ini."

"Cihu, kau benar2 bertekad hendak melatihnya?"

"Ya, Cicimu sudah tahu akan tekadku ini, maka dia suruh aku mencarimu untuk berunding, Entah kau suka menerima pesan terakhir cicimu sebelum ajal?"

"Cihu lekaslah kau katakan, kalau bisa menuntut balas bagi kematian cici, apapun dapat kuterima."

""Cicimu minta supaya kau bantu aku menyempurnakan latihan kedua ilmu racun ini, dia punya sebuah harapan, supaya, supaya kau..."

"Harapan apa? Cihu? Kenapa kau pelegak peleguk?"

Merah muka Kongsun Ki, dia bersikap malu2, ka-tanya: "Dengan cicimu kami tidak punya keturunan, harapan cicimu supaya kau, kau meneruskan kedudukannya, kami menyadi suami istri, pertama mengharap kau bantu aku meyakinkan kedua ilmu beracun itu, kedua, supaya keluarga kita mendapat keturunan."

Ternyata dalam latihan mencapai tingkat keempat dan kelima pada kedua ilmu beracun itu, Kongsun Ki menemui hambatan2 yang tidak sejalan dengan ajaran yang tertera didalam buku catatan, terang lintangan ini merupakan bahaya yang bisa menewaskan jiwanya maka Kongsun Ki tidak berani melanjutkan latihannya, untung dia ada meyakinkan Tay-yan-pat-sek, sayang Tay-yan-pat-sek hanya pupuk dasar latihan Lwekang saja dengan dasar Tay-yan-pat-sek inilah baru bisa meyakinkan ilmu Lwekang tingkat lebih tinggi lagi sebagai landasan untuk menyempurnakan latihan kedua ilmu berbisa itu.

Lwekang ajaran keluarga Siang merupakan aliran tersendiri bukan golongan sesat atau aliran lurus, jadi aliran yang menempatkan diri ditengah2, serta membuka jalannya sendiri dan belum pernah terjadi sejak jaman dahulu kala, untuk melatihnya bukan soal gampang disamping selalu harus mendapat petunjuk Iangsung, meleset sedikit saja bukan saja bakal Gau-hwe-jip-mo, segala daya upayapun bakal gagal total.

Kongsun Ki memang seorang culas dan egois yang pintar berpikir demi kepentingannya sendiri, dengan bujuk rayu dan cerita bohongnya, bukan mustahil dia berhasil menipu Siang

Ceng-hong mengajarkan ilmu Lwekang tingkat tinggi itu, namun dia sendiri masih menguatirkan keteguhan hati Siang Ceng-hong dalam memberi ajaran itu kepadanya, palagi ilmu Lwekang itu serba rumit dan mendalam dalam setiap langkah latihan dirinya harus selalu dijaga dan diberikan petunjuk2 dmana perlu supaya latihannya tidak salah jalan, karena sedikit meleset saja, kalau sudah ketelanjur, untuk menolong diri sudah kasep.

Oleh karena itu setelah Kongsun Ki berpikir pulang pergi mencari daya untuk mengatasi berbagai kesulitannya ini, maka timbullah pikiran brutalnya, Siang Ceng-hong lebih muda dan kurang pengalaman jauh lebih gampang ditipu dari pada cicinya, alangkah baiknya kalau dia ditipu menjadi istrinya, dan lagi alasan dirinya tepat demi membalas dendam saudara tuanya, masakah Siang Ceng-hong tidak akan memberikan ajarannya dengan tekun dan hati2?

Diluar tahunya rencana yang sudah dia rancang dengan sempurna malah kebalikannya gagal total, semula Siang Ceng-hong memang sudah percaya kepadanya, jikalau dia cuma minta Siang Ceng-hong mengajarkan ilmu Lwekang itu, Siang Ceng-hong pasti tidak kikir dan merahasiakan kepadanya, Namun minta dirinya harus kawin dengan sang Cihu, se-kali2 tidak mungkin, dan mau tidak mau Siang Ceng-hong bimbang dan ragu2.

Dalam sekilas ini malu dan kaget pula hati Siang Ceng-hong, hal ini sungguh amat diluar tahunya, mimpipun takkan pernah terpikir dalam benaknya bahwa sang cici menghendaki dirinya kawin dengan Cihunya sendiri.

Cepat sekali kerja otaknya, berbagai pertanyaan bergolak dalam benaknya, betapapun cintanya sudah dia curahkan kepada Khing Ciau, meski Khing Ciau tidak membalas cintanya, bagaimana juga hatinya penasaran kalau harus kawin dengan sang Cihu.

Dengan muka merah sesaat kemudian baru dia menjawab: "Cihu, ini, ini, maaf aku tidak bisa menerima pesan cici."

Berkerut alis Kongsun Ki, tanyanya tiba2: "Kau tidak mau menerima pesan cicimu, lantaran bocah she Khing itu? Em, siapakah yang berada didalam kamarmu".

Luka2 beracun Khing Ciau sudah sembuh, Lwe-kangnya sudah pulih selumhnya, didalam kamar dia sedang bersamadi mengerahkan hawa murninya Tay-yan-pat-sek memang hebat dan luar biasa, setelah keringat dingin gemerobyos, semangatnya malah lebih segar dan bergairah, keadaannya seperti dirinya sebelum terluka.

Kongsun Ki sebagai seorang ahli dalam ilmu silat, begitu dia berada dalam rumah, lantas terasa olehnya bahwa didalam kamar ada suara pernapasan berat dan jelas dapat dibedakan deru napas seorang laki2 yang sedang bersemadi.

Keruan Siang Ceng hong kaget bukan main, hendak merintangi sudah terlambat Kongsun Ki menyeringai iblis, langsung dia menerjang masuk ke dalam kamar tidur Siang Ceng hong.

Kebetulan Khing Ciau baru lompat turun dari pembaringan Kongsun Ki segera memapaknya: "Bagus! Ternyata memang kau bocah keparat ini!" telapak tangannya terpentang lebar laksana cakar elang terus mencengkram kepundak orang.

Dari belakang siang Ceng-hong mengudak sambil-ber-teriak2: "Cihu, kalau kau bunuh dia, aku, aku ... " belum habis dia bicara "Blang" dua orang didalam kamar sudah beradu pukulan.

Untung Lwekang Khing Ciau sudah pulih, sementara Kongsun Ki ragu2 dan tidak berani membunuh-nya, maka cengkraman tangannya hanya menggunakan tiga bagian tenaganya, tujuannya meremas hancur tulang pundak Khing Ciau, tak nyana latihan Tay-yan-pat-sek Khing Ciau jauh lebih mendalam, kedua tangan menangkis dengan seluruh

kekuatannya, cengkraman tangan Kongsun Ki kena tersampuk miring, badannya tergentak mundur setapak, Kongsun Kipun tergeliat.

Kongsun Ki tertawa dingin, ejeknya: "Aku lupa kau sudah latihan ilmu silat keluarga Siang!" telapak tangan kiri ditepukan pula, kali ini ditambah dua bagian tenaganya, meski Lwekang Khing Ciau maju berlipat ganda sejak latihan Tay-yan-pat-sek, tapi dibanding Kongsun Ki masih terpaut amat jauh, kini Kongsun Ki hanya mengerahkan lima bagian tenaganya. "Blang" kontan dia terlempar kebelakang dan jatuh terlentang.

Kebetulan Siang Ceng-hong memburu maju me-ngadang diantara mereka, teriaknya melengking: "Cihu, tidak boleh kau turun tangan jahat dikamarku, dia, dia adalah Sute-ku!"

"Kau tak usah gelisah," ujar Kongsun Ki tertawa, "Bocah ini belum mampus-! Eh, kau sudah mengakuinya sebagai Sute?"

"Pandanglah mukaku, ampunilah jiwanya, jikalau kau bunuh dia, aku, aku..."

"Kau kenapa?"

"Aku, lebih baik akupun mati saja!"

"Kau tidak ingin menuntut balas bagi kematian cicimu?"

"Persoalan Khing-sute tiada sangkut pautnya dengan pembalasan dendam, kenapa kau berkeras hendak membunuhnya?"

Khing Ciau sudah merangkak bangun, teriaknya: "Nona, nona Siang, jangan kau percaya obrolan Cihu-mu! Liu Lihiap pasti tidak akan membunuh cicimu, malah dia yang menolong cicimu di Siang-keh-po. Ci-humu ini sekongkol dengan Giok-bin-yau-hou, pastilah Giok-bin-yau-hou itu yang membunuhnya."

Khing Ciau hanya bicara menurut dugaan saja karena dia percaya Hoong-lay-mo-li tentu tidak akan melakukan hal ini, sedang persekongkolan Giok-bin-yau-hou dengan Kongsun Ki diketahuinya jelas, cuma diapun tidak bisa mengajukan bukti2nya, sudah tentu Siang Ceng-hongpun tak bisa percaya begitu saja, untungnya Siang Ceng-hong masih punya rasa kasihan kepadanya, betapapun hatinya tidak tega bila Khing Ciau terbunuh oleh Kongsun Ki, lekas dia menyela: "Khing-sute, kau, kau jangan banyak cerewet, lekaslah pergi!"

Kongsun Ki menarik mukar katanya dingin: "Ceng-moay, kau anggap bocah ini sebagai Sute, apa kau masih ingat peraturan keluarga Siang?"

Sudah tentu Siang Seng-hong tahu akan peraturan ketat keluarganya, setelah melengak dia menyawab: "Cihu, kau tidak perlu urus soal peraturan keluarga kita!"

"Kakakmu sudah menmggal, siapa lagi kalau bukan aku yang mengurus? Kakakmu selalu kuatir kau tertipu oleh bocah keparat inf, ternyata sudah kenyataan."

"Cihu bukankah kau sendiri juga meyakinkan ilmu silat keluarga kita?"

Kongsun Ki naik pitam, serunya: "Aku masa boleh dibanding bocah keparat ini, aku kan sudah terhitung setengah keluarga kalian, Dia ini barang apa?"

Gelagat amat gawat, lekas Siang Ceng-hong melirik memberi kedipan kepada Khing Ciau, teriaknya:

"Khing-sute, kau, katakanah, kau dan aku..."

Mendelik mata Kongsun Ki, bentaknya: "Apa, apa kalian sudah menjadi suami istri? Hm, sungguh tidak tahu malu!"

Maksud Siang Ceng-hong hendak membela Khing Ciau, tak nyana Khing Ciau seorang pemuda jujur, seorang laki2 sejati,

bukan saja tidak menerima usaha pertolongan Siang Ceng-hong, dia malah berkata keras kepada Kongsun Ki:

"Jangan kau menilai orang dengan jiwa rendahmu sendiri, aku dan nona Siang suci bersih, sedikitpun tiada hubungan apa2 yang keluar batas!"

Kongsun Ki menyeringai sinis sambil melerok kepada Siang Ceng-hong, "Ceng-moay, coba lihat, kukira jangan kau terlalu muluk2. Meski kau ada hati orang terang2an menolak kebaikanmu!"

Sudah tentu, kaget, dongkol, gelisah dan pedih pula hati Siang Ceng-hong, tapi melihat Kongsun Ki hendak membunuh Khing Ciau betapapun hatinya tidak tega, lekas dia pegangi lengan Kongsun Ki, teriaknya: "Cihu, jangan..."

Tahu-tahu Kongsun Ki mengipat tangan dan bergerak lincah, dia lepaskan pegangan Siang Ceng-hong, jengeknya dingin: "Kupandang mukamu, jiwa bocah ini boleh kuampuni, tapi ilmu silat yang dia dapatkan dari keluarga Siang harus kuminta kembali Hanya jalan inilah yang harus kutempuh untuk menebus kebaikan cicimu!"

"minta kembali yang dia maksud adalah membuat cacat ilmu silat Khing Ciau.

Siang Ceng-hong kontan berkaok2: "Khing-sute, lekas kau lari! Lekas lari!"

Khing Ciau tahu keadaan cukup gawat, "Blang" dia pukul hancur jendela terus lari keluar Tapi baru sajak kakinya menyentuh tanah diluar pekarangan, Kongsun Ki sudah membayangi dibelakangnya.

Untung selama merawat luka2 Khing Ciau, Siang Ceng-hong tidak menanggalkan pedang yang tergantung dipinggang Khing Ciau, begitu Kongsun Ki mengejar tiba, Khing Ciau sudah melolos pedang, "Sret" kontan ia menusuk kebelakang.

Sip-hun-kiam-hwat warisan keluarga Khing Ciau mengutamakan kelincahan dan berkelebat pergi datang, dulu karena Lwekangnya belum memadai, sulit dia kembangkan ilmu pedangnya yang lihay ini, kini setelah meyakinkan Tay-yan-pat-sek, Lwekangnya maju berlipat ganda, sudah tentu permainan pedangnya bukan olah2 hebatnya.

Kongsun Ki rangkap kedua jarinya mengincar Hiat-to Tay-tui-hiat tepat dipunggung Khing Ciau, maka tusukan balik Khing Ciau kebetulan memapas ujung jarinya, pedang Khing Ciau adalah senjata mestika, meski Kongsun Ki tidak perlu takut, namun tak berani dia mengadu jari tangan dengan pedang, maka dari tutukan dia ganti menjentik "Creng" pedang mestika Khing Ciau dijentiknya mental balik.

Seketika Khing Ciau rasakan telapak tangannya pedas kemeng, untung Siang Ceng-hong sempat memburu tiba, terus menarik lengan baju Kongsun Ki, teriaknya: "Cihu, ampunilah dia, aku, aku suka menerima pesan cici."

Kongsun Ki bergelak tawa, kesenangan: "Jadi, sejak kini kami terhitung suami istri sudah, maka tidak patut kau merintangi aku, suami istri harus sehaluan dan sejiwa, mana boleh hatimu berkiblat kepada orang luar?"

"Kau bebaskan dia pergi, selanjutnya aku tidak akan menemui dia."

Tujuan Kongsun Ki adalah pelajaran Lwekang tingkat tinggi keluarga Siang, kini Siang Ceng-hong sudah mau menikah dengan dirinya, Tapi mengingat muslihatnya ini cepat atau lambat bakal terbongkar juga bila Siang Ceng-hong bertemu dengan Hong-lay-moli, maka segera dia nekad, katanya:

"Aku tidak akan membunuhnya, tapi ilmu silat keluarga Siang harus kuminta balik, kenapa kau membelanya mati-matian?"

Mulutnya bilang tidak mengambil jiiwa Khing Ciau, bahwasanya telapak tangannya sudah bergerak membundar

terus menepuk kearah Khing Ciau dengan ilmu Hoa-hiat-to, jadi Khing Ciau hendak dicelakainya secara diam2, cuma tenaga yang dia kerahkan cuma satu bagian saja, maka kadar racun Hoa-hiat-to baru akan bekerja setelah tiga bulan kemudian.

Bagi Khing Ciau sendiri sejak mula sudah menyesal karena kebacut meyakinkan Tay-yan-pat-sek, sebetulnya kebetulan kalau Kongsun Ki hendak merampas balik ilmunya itu. Tapi setelah kelana di Kangouw selama setahun ini, pengalamannya cukup tebal, diketahui pula bahwa Kongsun Ki ada intrik dengan Giok-bin-yau-hou, maka dia yakin bahwa Kongsun Ki pasti bukan orang baik2, mana dia mau percaya akan obrolan orang? Maka dia bertekad tidak akan membiarkan pukulan Kongsun Ki mendarat diatas tubuhnya.

Dengan pedang mestikanya Khing Ciau mainkan Sip-hun-kiam-hwat secepat dan serapat mungkin, namun mana dia kuat menandingi kepandaian Kongsun Ki yang beberapa tingkat lebih tinggi, namun Kongsun Ki harus bekerja hati2 karena dia hendak mengelabui Siang Ceng-hong, maka pukulannya harus dilontarkan sedemikian rupa tidak sampai menunjukan gejala yang mencurigakan disamping pertahanan Khing Ciau sendiri yang ketat, maka dia mampu bertahan sampai tiga puluh enam jurus. Kalau tidak dalam sepuluh jurus saja Jiwa Khing Ciau tentu sudah direoggut oleh kekejian Kongsun Ki yang culas ini.

Se-konyong2 terdengar pula "Creng" sekali, pedang Khing Ciau terjentik pula oleh Kongsun Ki, setelah melawan sekian lamanya tenaganya sudah habis, pedang terlepas dari cekalan tangannya mencelat terbang ketengah udara.

Baru saja telapak tangan Kongsun Ki ditepukan pelan2, sekonyong2 terasa samberan angin dibelakang-nya, senjata rahasia kecil semacam Bwe-hoa-ciam sedang melesat datang dari belakang, keruan mencelos hatinya, lekas dia menggeser kaki mengegos diri, namun telapak tangan kanan segera ganti

menjentik pula, baju Khing Ciau terjentik bolong, meski tidak sampai mengenai kulit dagingnya, tak urung Khing Ciau tergentar mundur karena Hiat-tonya tersampuk kekuatan jentikan jari orang.

Dengan langkah sempoyongan Khing Ciau akhirnya roboh terjengkang, Tepat pana saat itu sesosok bayangan orang menubruk keluar dari dalam hutan, bentaknya: "Jangan melukai Khing-toako!" yang datang ternyata bukan Hong-lay-mo-li seperti yang dikuatirkan Kongsun Ki, tapi adalah pelayannya San San.

San San sudah mendapat ajaran Hong-lay-mo-li, maka diapun bisa menggunakan benang kebutan sebagai senjata rahasia, cuma Lwekangnya saja yang masih terjaut jauh. Lega juga hati Kongsun Ki setelah melihat siapa pendatang ini, terhadap Hong-lay-mo-li sebetulnya dia tidak perlu gentar, apa lagi hanya pelayannya saja.

Cukup mengebutkan lengan bajunya, dia bikin San San yang mengadang didepan Khing Ciau tergeliat dan kebutannya buyar.

Khing Ciau jatuh dan San San muncul adalah kejadian dalam waktu yang sama, semula Siang Ceng-hong sudah berteriak kuatir serta memburu kearah Khing Ciau, serta melihat jelas kehadiran San San, meski hatinya tergetar, namun langkahnya tidak berhenti

Kongsun Ki sudah turun tangan keji kepada San San, serta melihat Siang Ceng-hong lari kearah Khing Ciau, segera dia merubah haluan kebut San San di-sampuknya kesamping, sebat sekali dia berkelebat mengadang didepan Siang Ceng-hong.

Karena tidak bisa kendalikan diri Siang Ceng-hong menubruk ke-dalam pelukan Cihunya, Kongsun Ki segera

berbisik dipinggir telinganya: "Kekasih orang sudah menyusul datang, tak perlu kau membantunya apa kau tidak malu?"

Dalam pada itu San San sudah memapah Khing Ciau berdiri, saking kaget mukanya sampai pucat, tanyanya kuatir: "Ciau-ko, bagaimana kau?"

Khing Ciau hanya merasa Hwi-tiong-hiat ditengah dadanya rada kesemutan sedikit dan sebentar saja lantas hilang. Dia coba mengempos semangat badan terasa segar tidak menunjukan gejala2 yang mencurigakan, maka legalah hatinya. Diluar tahunya bahwa Kongsun Ki sudah menanam bibit bencana bagi jiwanya, tiga bulan lagi baru tenaga jentikan jari Kongsun Ki akan bekerja, dan saat itulah jiwanya bakal ajal.

Kejut dan girang Khing Ciau bukan main, seru-nya: "San-moay, susah payah aku mencarimu. Aku tidak apa2, kau tak usah kuatir." segera pedang mestika dijemputnya, dengan San San mereka berdiri jajar dekat sekali, siap melawan serangan Kong sun Ki.

Ternyata Kongsun Ki tidak menyerang lebih lanjut, katanya gelak2 kepada Siang Ceng-hong: "Ceng-moay, kau dengar tidak? Dia tidak terluka apa2, niatku semula biarlah kubatalkan, Ceng-moay kau sudah puas belum?"

Dengan masih ter-bahak2 dia berpaling dan berkata kepada San San berdua: "Kalau mau segampang membalikan tangan aku merenggut jiwa kalian, Kulihat hubungan kalian begini intim, cinta sama cinta lagi, biarlah aku sempurnakan keinginan kalian! Lekas kalian enyah dari sini!" ternyata tujuan Kongsun Ki sudah terlaksana, tiga bulan kemudian Khing Ciau terang takkan bisa bertemu pula dengan Siang Ceng-hong.

Maka dengan pura2 menunjukan kebesaran jiwa sendiri dia lepaskan Khing Ciau, cara ini lebih berguna dari pada memaksanya untuk memutus hubungan mereka.

San San dan Khing Ciau mimpipun tak mengira Kongsun Ki bertindak begini baik hati, betapapun mereka tidak akan membuang2 kesempatan baik ini. Kata San San: "Baik, Ciau-ko, mari kita pergi."

Tak nyana Sang Ceng-hong tiba2 membentak: "Khing sute, kularang kau pergi sama budak sundel ini,"

"Kau perempuan siluman ini mau apa?" balas hardik San San sengit

Mendadak Khing Ciau menjatuhkan diri berlutut diatas tanah.

San San kaget, dia kira Khing Ciau tersambit senjata rahasia, namun dilihatnya Khing Ciau sedang menyembah tiga kali, serunya: "Siang-suci, terima kasih akan budi pertoIonganmu, meski badan Siaute hancur lebur kelak mesti akan kubalas, Maaf hari ini aku tidak bisa menemani kau, kebaikan Suci selama ini akan selalu kuingat dalam sanubariku."

Menghadapi sembah hormat Khing Ciau, Siang Ceng-hong ter-sipu2 sendiri, dari sini diapun mendapat kenyataan bahwa Khing Ciau bertekad meninggalkan dirinya, namun dia masih harap bisa menahannya: "Bangun, aku ingin tanya sepatah kata kepada-mu."

"Suci ada pesan apa?"

"Kalau kau masih pandang aku sebagai Sucimu, maka kau harus tunduk akan perintahku, kau sendiripun sudah berjanji kepadaku, kenapa secepat ini sudah kau lupa."

"Aku sudah berjanji kepada Suci, tapi nona San San adalah saudara angkatku lain jenis, apa halangannya aku berjalan sama dia, dan ini adalah urusan pribadi Siaute, maaf aku tidak bisa menerima pembatasan Suci ini."

Kongsun Ki segera membakar dari samping: "Nah, sudah kau dengar? Hati orang melulu berkiblat kepada budak itu,

hubunganmu masakah semesra mereka, mengandal apa kau hendak merintangi mereka?"

Merah hijau dan pucat berganti2 rona muka Siang Ceng-hong, dia menginsafi akan kebenaran kata2 Kongsun Ki. Sesaat lamanya dia berdiri menjublek, akhirnya mengulap tangan, "Baik, kalian pergilah!"

Ter-sipu2 Khing Ciau mengucapkan banyak terima kasih terus seret tangan San San berlari pergi. sungguh tak keruan perasaan Siang Ceng-hong mengawasi bayangan Khing Ciau yang berlari pergi menggandeng San San.

Cicinya yang amat dicintainya kini sudah meninggal, laki2 yang dicintainyapun tinggal pergi menggandeng orang lain, apa pula pernahnya menjadi manusia?

Tengah Siang Ceng-hong tenggelam dalam kepedihan Kongsun Ki sedang berbisik disampingnya: "Ceng-moay, masih ada aku didampingmu, Mari kita pulang."

"Pulang?" Siang Ceng-hong berkata kaku, "Ya, pulang, sejak kini kau adalah istriku, Siang-keh-po sedang menunggu kedatangan majikan perempuan kita." ternyata Kongsun Ki masih punya rencana lain, setelah dirinya melarikan diri dan keempat pembantu tua Siang-keh-po tinggal pergi, yang ada ketinggalan anak buah Siang Kian-thian yang lama, sebagai putri majikan lamanya tentu Siang Ceng-hong masih kuasa mengendalikan mereka, dan disanalah nanti dirinya hendak mendirikan pangkalan dan memperbesar usahanya.

Kepala Siang Ceng-hong pening seperti hampir meledak dalam waktu dekat belum sempat berpikir, tanyanya dengan hambar: "Cihu, apa yang kau katakan?"

"Ceng-moay, kenapa kau masih panggil Cihu kepadaku? Bukankah sudah berjanji kepadaku?"

"Berjanji apa?"

"Berjanji mematuhi pesan cicimu, menjadi biniku, jadi aku ini adalah suamimu. bukan Cihu lagi."

Sesaat lamanya Siang Ceng-hong melenggong, tiba2 menjerit: "Cihu, tidak, tidak."

"Memanggil Cihu lagi, tidak apa?"

"Aku rada takut, aku tidak ingin kawin dengan kau."

"Takut apa?"

"Takut kau menganiaya aku."

"Mana bisa? Terhadap cicimu aku amat kasih sayang, Kelak terhadap kau aku akan lebih sayang, menjadi suami teladan yang baik, Apa pula yang belum melegakan hatimu?"

Siang Ceng-hong mundur selangkah menghindari elusan tangan Kongsun Ki, katanya: "Cihu, carilah orang lain saja."

"Lho, ingkar janji dan merubah haluan lagi? Kau tidak ingin membalas kematian cicimu?"

"Akan kuberitahu kepadamu apa yang kutahu tentang pelajaran Lwekang dari keluarga Siang kami, boleh kau berlatih sendiri."

"Mana bisa lebih sempurna bila kau mendampingi aku berlatih? Dan lagi cicimu mengharap kau memberi keturunan bagi kedua kedua keluarga kita."

Merah malu selebar muka Siang Ceng hong, katanya: "Cihu, sementara jangan kau paksa aku, biarlah aku berpikir lebih dulu."

"Ya, betapa penting dan berbahayanya meyakinkan kedua ilmu beracun itu, jikalau kami tidak kerja sama dengan baik, mana bisa berhasil, jikalau kau menjadi istriku selalu dapat mendampingi dan menari petunjuk dan bimbingan, tidak menjadi soal bila aku gagal, cuma sakit hati cicimu menjadi tak terbalas untuk selamanya."

Hati Siang Ceng-hong sudah tergerak, dia merasa ucapan sang Cihu memang masuk diakal, akan tetapi dia tetap merasa ragu2, rasa takut masih membayangi sanubarinya terhadap Kongsun Ki, disaat dia berpikir dan susah ambil keputusan, mendadak terdengar suara seorang perempuan mengejek dingin:

"Kongsun Ki, sungguh kau tidak tahu malu, baru saja kau mencelakai jiwa tacinya, kini kau membujuk rayu adiknya lagi."

Semula tawa dingin itu masih kedengaran jauh, namun sekejap saja orangnya tahu2 sudah berada di-depan mata! Sudah tentu kejut Kongsun Ki bukan ke palang, waktu dia angkat kepala dilihatnya sesosok bayangan orang berlari mendatangi secepat angin puyuh, punggungnya memanggul kebut, pinggangnya menyoreng pedang, siapa lagi kalau bukan Hong-lay-mo-li?

Sedetik itu Siang Ceng-hongpun kaget melongo, namun dendam seketika membara dalam sanubarinya, segera dia melolos pedang memapak maju, makinya: "Bagus, kau iblis perempuan yang keji ini, ciciku sudah kau bunuh, kau meluruk kemari hendak membunuhku sekalian? Meski bukan lawanmu aku hendak adu jiwa kepadamu, Cihu, hayo maju!"

Grerakan Hong-lay-mo-li bagai kilat menyamber, mana dapat ditusuknya, sekali berkelit dan berkelebat tahu2 dia sudah mengadang dihadapan Kongsun Ki, bentaknya: "Kongsun Ki, katakan siapa yang membunuh cicinya?"

Seperti orang menunggang harimau tak berani turun, terpaksa Kongsun Ki mengeraskan kepala, katanya: "Jing-yau, bebaskanlah adik Pek-hong, sudah cukup kau membunuh cicinya saja!"

Gusar dan pedih pula hati Hong-lay-mo-li, sungguh tak habis pikir olehnya bahwa kejahatan dan keculasan hati Kongsun Ki ternyata memang tidak bisa diobati lagi.

Saking gusarnya, setelah berkelit dari tusukan Siang Ceng-hong, segera dia berkata: "Ceng-moay, kau ingin tahu siapakah pembunuh cicimu? Ketahuilah cicimu meninggal lantaran perbuatan Kongsun Ki yang sckongkol dengan Giok-bin-yau-hou! jangan kau terlena oleh bujuk rayunya tadi, celaka dan kasep bila kau tertipu oleh Cihumu."

Kata2 Hong-lay-mo-li bagai bunyi beledek disiang hari bolong menyambar kepala Siang Ceng-hong. Namun selamanya takkan pernah terpikir olehnya bahwa sang Cihu bakal pembunuh cicinya atau istrinya sendiri. Dalam waktu dekat, mana bisa dia mau percaya akan ucapan Hong-lay-mo-li.

Berubah air muka Kongsun Ki, tiba2 timbul nafsunya membunuh, bentaknya beringas: "Jiiig-yau, berani kau memfitnah aku!" - "Wut" kontan dia menjo-tos, bau amis segera merangsang hidung, Hong-lay-mo-li sudah siaga, sambil mengayun kebut badannya mencelat tinggi, ditengah udara-dia melolos pedang, dengan jurus Hong-hun-toan-hong pedangnya menabas ketangan lawan, jengeknya: siapa yang memfitnah? Hm, kau hendak bunuh aku untuk menutup mulutku, berani pula menggunakan pukulan beracun menghadapi aku? Ceng-moay, nih kuberi bukti kepadamu!"

Serangan pertama luput lekas sekali Kongsun Ki sudah mendorong tampang kedua telapak tangannya, tangan kiri menggunakan Hu-kut-ciang, tangan kanan melontarkan Hoa-hiat-to, betapapun tinggi kepandaian Hong-lay-mo-li, ia jadi sibuk juga menghadapi kedua pukulan berbisa ini, dengan sendirinya bukti yang dikatakan tak mampu dikeluarkan.

"Katakan, bukti apa?" bentak Siang Ceng-hong, segera diapun putar pedang secepat kitiran merabu dengan sengit kepada Hong-lay-mo-li. Dengan menghadapi musuh dari dua jurusan Hong-lay-mo-li jadi kerepotan juga, meski kepandaian Siang Ceng-hong masih jauh tingkatannya, namun dia hanya

mampu berkelit saja tanpa balas menyerang, sehingga perhatiannya tak bisa seluruhnya dia tumplek untuk menghadapi Kongsun Ki.

Dengan mantap dan tabah Hong-lay-mo-li hadapi rangsakan kedua musuhnya mengandal kepandaian mendengar angin membedakan senjata, dikombinasikan dengan kelincahan gerak langkahnya, dengan mudah dia selalu meluputkan diri dari sergapan pedang Siang Ceng-hong, dengan kebut melindungi badan, sementara pedang dibuat merangsak balik balas menyerang musuh, Lama kelamaan Kongsun Ki berdua dapat menempatkan diri pada posisi yang lebih unggul, namun untuk menjebol pertahanan Hong-lay-mo-li yang ketatpun tidak mungkin.

Karena terdesak terus Hong-lay-mo-li harus peras otak, akhirnya terpikir olehnya sebuah akal, memangnya Lwekang dia lebih tinggi dari sang Suheng, meski terdesak dia masih dapat menghadapi dengan mantap tanpa mengenal lelah, namun diam2 dia kerahkan hawa murni mendesak keringat keluar sehingga badannya gemerobyos, napas pun sengal2, pura-pura keripuhan dan terdesak semakin runyam.

Kongsun Ki kegirangan, serunya tertawa senang: "Liu-sumoay, jelek2 kita masih punya hubungan seperguruan soalnya kau yang mendesakku sampai begini, terpaksa aku harus bertindak keluar batas, jikalau kau berani bersumpah berat, selanjutnya cuci tangan tidak mencampuri urusanku, mengundurkan diri dari percaturan Bulim, boleh aku mengampuni jiwamu."

Soalnya Kongsun Ki sendiri tidak yakin dapat membunuh Hong-lay-mo-li, kedua dia masih takut diketahui oleh ayahnya, ketiga meski hatinya culas dan sudah rusak, betapapun nuraninya belum bobrok seluruhnya, sejak kecil Hong-lay-mo-li dibesarkan bersama dirinya, pada suatu ketika pernah pula dia jatuh hati kepada Sumoaynya yang satu ini, jikalau harus benar2 menamatkan jiwanya, betapapun hatinya tidak tega.

Dengan adanya ketiga alasan ini, maka sengaja dia gunakan cara membujuk dan mengancam secara halus, Dia tahu Hong-lay-mo-li paling menjunjung kesetiaan dan pasti menepati janji dan sumpahnya sendiri, kalau orang mau menerima usulnya, dirinya tidak perlu kuatir didalam menjalankan rol2 kejahatan-nya, cara ini jauh lebih baik dari pada membunuh Sumoaynya.

Didalam rasa gusarnya Hong-lay-mo-li terhibur juga bahwa nurani sang suheng masih belum kabur seluruhnya, betapapun aku harus memberi kesempatan kepadanya untuk bertobat dan menyesali segala perbuatan jahatnya, Maka dia berkata: "Kongsun Ki, jadi kau kuatir aku mencampuri urusanmu? Begitupun baik, biar aku mempertimbangkan sebentar!"

Sudah tentu Siang Ceng-hong tidak tahu jalan pikiran Kongsun Ki, keruan hatinya gugup dibuatnya, serunya: "Cihu, jadi kau sudah tidak niat menuntut balas sakit hati Cici? Memangnya ada rahasia keburukanmu apa yang tergenggam ditangannya?"

Kalau serangan Siang Cenghong semakin gencar, sebaliknya Kongsun Ki bergerak tidak sungguh2 lagi, karena dia harus memberi kesempatan Hong-lay-mo-li berpikir

Se-konycng2 Hong-lay-mo-li tertawa, serunya: "Ceng-moay, kau tidak tahu, memang ada rahasia keburukannya berada didalam genggamanku!" ditengah gelak tawanya, tiba2 badannya melambung ketengah udara, dengan tipu Elang menyerang ditengah udara,badannya menukik pedang menusuk kebatok kepala Kongsun Ki.

Sinar pedangnya laksana pelangi, betapa hebat dan dahsyat tusukan dari tengah udara ini, keruan bukan kepalang kaget Kongsun Ki, lekas dia dorong kedua tangan, namun kebut Hong-lay-mo-lipun ikut menyapu turun dengan salah

satu jurus Thian-lo-hud-tim-hoatnya yang paling ampuh bernama Lui-tian kau-hong (kilat dan beledek menyamber bersama), kebut memangnya benang empuk yang lunak, namun dibawah landasan Lwekangnya yang ampuh, mengepruk dari atas lagi sehingga perbawanya hebat sekali laksana guntur menggelegar dibarengi dengan jurus pedang ditangan kanannya, dimana pedang berkelebat sungguh laksana beledek dan kilat menyamber sungguhan.

Tenaga dorongan kedua tangan Kongsun Ki dipatahkan oleh sambaran kebut Hong-lay-mo-li ditengah ja-lan, dalam waktu yang sekejap itu, Kongsun Ki rasakan batok kepalanya dingin silir, tahu2 Hong-lay-mo-li sudah lolos dari lingkupan kekuatan pukulannya, dan meluncur turun tiga tombak kesebelah sana.

Celakanya dimana sinar pedang orang menyamber, rambut kepala Kongsun Ki terpapas rontok berhamburan Ba-ru sekarang Kongsun Ki insaf, barusan Sumoaynya belum lagi mengerahkan setaker tenaganya, jadi keadaannya tadi hanya pancingan belaka, umpama dirinya benar2 menyerang sepenuh tenaga, belum tentu dapat mengalahkan Sumoaynya, apalagi sedikit lena, untung kalau hanya rambutnya saja yang tertabas sehingga kepala botak.

Begitu Hong-lay-mo-li tancap kaki dibumi, segera dia merogoh kantong mengeluarkan sebatang sempritan warna hitam katanya: "Ceng-moay, sebelum ajal cicimu berpesan kepadaku supaya aku menjaga dan melindungi kau, karena dia kuatir kau tertipu oleh Cihumu!"

Siang Ceng-hong tertawa dingin, katanya: "Masa kah Ciciku begitu intim terhadapmu? Aku tidak percaya !"

"Tidak percayai Coba kau dengar sempritan ini" meniup sempritan itu dengan nyaring, tiga kali panjang duakali pendek, beruntun tiga kali, seketika Siang Ceng-hong menjublek mendengar bunyi sempritan yang terahasia ini.

Kongsun Ki melengak heran, bentaknya: "Jing-yau, kau petingkah apa? Dari mana kau dapatkan sempritan mainan anak2 itu, terhitung bukti apa itu? Ceng-moay, terang dia ini pembunuh Cicimu, tujuannya hendak mengadu domba hubungan kita, jangan kau percaya obroannya!" setelah rambutnya terpapas rontok nyali Kongsun Ki sudah pecah maka dia tidak berani melabrak maju lagi.

Gejolak perasaan Siang Ceng-hong, lama juga perang batin dalam benaknya baru diatasinya, kini hatinya mulai tenang, pikirnya dengan seksama: "Kalau Hong-lay-mo-li merebut sempritan ini dari tangan cici, dari mana dia tahu cara membunyikan sempritan yang terahasia itu? Meski diancam cici tidak akan memberitahu rahasia ini!"

Mau tidak mau goyah hatinya, kepercayaan timbul terhadap Hong-iay-mo-ll, namun rasa curiga kembali timbul dalam benaknya: "Siang-keh-po merupakan warisan ayah, umpama Cici meninggal, toh masih ada aku, masakah begitu gampang dia menyerahkan Siang-keh-po kepada orang luar?"

Maklumlah sempritan ini merupakan kekuasaan tertinggi di Siang-keh-po, dengan memegang sempritan ini orang dapat memberi perintah apa saja kepada seluruh penghuni Siang-keh-po. sedang Hong-lay-mo-li sendiri tidak tahu akan seluk beluk ini.

Percaya dan curiga, membuat hati Siang Ceng-hong hambar dan mendelu, sulit juga dia memastikan siapa sebenarnya pembunuh cicinya, yang terang cicinya memang memberikan sempritan itu kepada Hong-lay-mo-li.

Maka setelah pikiran Siang Ceng-hong tenang dan otak menjadi dingin, lama kelamaan kepercayaannya kepada Hong-lay-mo-li lebih tebal, tak terasa dengan pandangan curiga dia melirik kearah Kongsun Ki.

Betapa cerdik Kongsun Ki, melihat mimik Siang Ceng-hong serta sorot matanya yang curiga, lantas dia menyadari bahwa

sempritan ini memang ada latar belakangnya yang belum diketahuinya, Pula terasa pula olehnya, sorot mata Siang Ceng-hong sudah curiga kepadanya, selanjutnya tidak mudah lagi dirinya untuk menipunya.

Hong-lay-mo-li segera menuding dengan kebutnya: "Cara bagaimana kau bunuh istrimu? Kau sendiri mengakui dosa2mu, atau aku yang wakili kau membeber perbuatanmu yang terkutuk itu?"

Insaf bahwa Siang Ceng-hong tidak akan membela dirinya, kalau urusan berlarut2, duduk perkaranya sudah jelas lagi, celaka kalau Siang Ceng-hong bergabung dengan Hong-lay-mo-li melabrak dirinya, demi keselamatan jiwa sendiri, lari adalah jalan yang paling baik, segera dia mencibir bibir, katanya: "Ceng-moay, jikalau kau termakan oleh obrolan musuh besarmu, ya, terserah kepadamu sendiri!" setelah melontarkan kata2nya, segera diaputar tubuh terus lari lintang pukang.

Hong-lay-mo-li memang tidak berniat menamatkan jiwa Suhengnya, dan lagi dia masih punya urusan lain yang lebih penting perlu mencari tahu kepada Siang Ceng-hong, maka dia tidak mengudak Kongsun Ki.

Pelan2 Hong-lay-mo-li putar badan, katanya tersenyum: "Ceng-moey, kau percaya kepadaku?"

Mendelu hambar hati Siang Oeng-hong, mulutnya mengigau: "Sempritan ini, sempritan ini, apa yang dikatakan cici kepadamu?"

Hong-lay-mo-li melengak heran, kenapa orang tidak tanya cara kematian cicinya, malah menanyakan sempritan ini lebih dulu, sahutnya: "Oh, ya, sempritan ini adalah barang peninggalan cicimu, silakan kau ambil kembali. Masih banyak persoalan yang perlu kubicarakan dengan kau."

Siang Ceng-hong tertegun, tanyanya: "Kau kembalikan sempritan ini kepadaku?"

"Barang peninggalan leluhurmu, buat apa harus kumiliki?"

Apakah Siang Ceng-hong bisa melepaskan diri dari incaran Kongsun Ki yang naksir pada-nya?

Kenapa Bun Yat-hoen sampai bentrok dengan Hong-lay-mo-Ii? Siapa pula tokoh Sat-si-sam hiong itu? Apakah Hong-lay-mo-Ii dapat mengalahkan mereka?

(Bersambung ke bagian 17)

Bagian 17

Siang Ceng-hong terima sempritan itu, bertambah kepercayaannya terhadap Hong-lay-mo-li, tanya-nya: "Apa yang hendak kau tanyakan? Silakan berkata !"

"Kejadian terbunuhnya cicimu, pelan2 akan kujelaskan kepadamu. Biar kutanya dulu persoalan lain kepadamu-"

"Persoalan apa?"

"Apakah Khing Ciau tertawan oleh Cihumu? Dimana dia sekarang? Dari kejauhan aku mendengar disini ada suara pertempuran, sayang aku datang terlambat, lalu siapa yang bertempur dengan Cihumu tadi?"

Sudah tentu kecut perasaan Siang Ceng-hong, meski hati merasa jelus namun nuraninya belum terhitung bejat, apalagi barusan Hong-lay-mo-U sekaligus menolong dirinya dari cengkeraman Cihunya, maka diapun menjawab sejujurnya: "Beberapa hari yang lalu Khing Ciau terjebak oleh serdadu dipos jaga dimulut benteng Thian-bok-san, akulah yang menolongnya. jadi Cihuku tidak tersangkut paut dengan persoalan ini."

"O, jadi para serdadu itu kaulah yang membu-nuhnya, bukan Clhumu?" terunjuk rasa kaget dan kurang senang pada mimik wajah Hong-lay-mo-li karena kekejamannya.

Siang Ceng-hong merasakan perubahan mimik Hong-lay-mo-li ini, tanyanya dingin: "Kenapa, apa aku salah menolong dia?"

"Tidak, terima kasih kau telah menolongnya. Bagaimana luka2nya?"

"Yang bergebrak dengan Cihuku tadi adalah dia, luka2nya sudah sembuh seluruhnya!"

Hong-lay-mo-li kejut2 kuatir, tanyanya: "Dia bergebrak dengan Cihumu? Celaka, bagaimana keadaannya sekarang?" Hong-lay-mo-li kuatir Khing Ciau ter-bokong oleh pukulan gelap Kongsun Ki yang beracun itu.

"Kau tidak usah kuatir, dia sudah pergi, malah pergi dengan hati lega dan terhibur."

"Apa maksud ucapanmu ini?"

"Masa kau belum tahu?"

"Tahu apa?"

"Bukankah kau suruh budak pelayanmu jalan di-depan membuka jalan?"

"Suruh pelayanku yang mana?"

"Yang mana lagi? Yaitu yang kau didik dan berparas ayu, nona San San yang sudah angkat saudara dengan Khing Ciau itu!" nada perkataannya menampilkan rasa jenis dan cemburu.

"O, jadi San San berhasil menemukan dia." mendengar berita San San, sungguh girang hati Hong-lay-moli, sehingga dia tidak memperhatikan akan mimik siang Ceng-hong serta nada cemburunya itu.

"Khing Ciau tidak terluka apa2, dia pergi bersama pelayanmu itu, memangnya tidak melegakan hatimu?"

Bahwa Khing Ciau tidak kurang sesuatu apa cukup melegakan hati Hong-lay-moli, tapi kekuatiran lain timbul pula, yaitu ia kuatir Kongsun Ki mengejar mereka serta menawan mereka untuk sandera mengancam dirinya.

Diluar tahunya bahwa nyali Kongsun Ki sendiri sudah pecah, masakah dia berani mencari kesulitannya sendiri, Tapi kedua ilmu beracun itu amat lihay, betapapun Hong-lay-mo-li baru lega setelah menemui mereka, Maka dia bertanya: "Kejurusan mana mereka pergi?"

Siang Ceng-hong menuding jalan raya ditengah: "Memandang mukamu Cihuku melepas mereka pergi, mereka tidak perlu kuatir dan takut, sudah tentu pergi lewat jalan besar."

"Baik, biar kususul mereka, Ceng-moay, tunggulah aku kembali, aku mendapat pesan cicimu, aku pasti menjagamu baik2."

"Terima kasih banyak!" sahut Siaog Ceng-hong tawar, Tapi mengawasi bayangan Hong-lay-mo-li yang berlari bagai terbang itu, tak tertahan ber-kaca2 biji matanya, akhirnya bercucuran air matanya.

Dalam pada itu dengan menyeret San San, Khing Ciau mengayun langkah secepat2nya beberapa kejap lamanya, waktu berpaling dilihatnya Kongsun Ki tidak mengejar datang, baru dia dapat menghela napas lega dan menghentikan langkahnya, sungguh tak karuan perasaan Khing Ciau, senang tapi juga rawan mendelu lagi, sungguh sulit dia menentukan pilihan diantara San San dengan Cin Long-giok piaumoaynya itu, keduanya sama2 baik dan punya perbedaan pula didalam ikatan hubungan mereka.

"San-moay," kata Khing Ciau setelah napasnya mulai tenang, "Bagaimana kau bisa sampai disini?"

"Musuh besar pembunuh ayahku adalah seorang jagoan di Kanglam ini, ke-mana2 aku mengejar jejaknya tidak ketemu, kebetulan aku lewat sini, tak nyana bisa kesamplok dengan kau."

"Hari itu kau pergi tanpa pamit kepadaku, membuat aku amat... amat sedih, Untung sekali hari ini aku bisa bertemu kau pula dalam saat aku menghadapi bahaya, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana aku harus berterima kasih kepadamu."

"Khing-toako, apa benar kau tidak mengalami ci-dra apa2?"

Khing Ciau menarik napas dalam, lalu sahutnya: "Memang sedikitpun tidak merasa adanya gejala2 ganjil." sungguh kasihan sedikitpun Khing Ciau tidak-menyadari bawah bibit bencana sudah ditanam oleh Kongsun Ki didalam tubuhnya.

San San menekan perasaan hatinya: "Sungguh hatiku amat girang dapat bertemu kau disini, Tapi mau tidak mau teringat pula olehku akan seseorang."

"Siapa?" tanya Khing Ciau,

"Dimana nona Cin? Kenapa kau tidak seperjalanan dengan dia?"

"Tidak lama setelah kau pergi, seperti kau diapun pergi tanpa pamit."

"Kau tidak tahu kemana tujuannya?"

"Aku hendak ke Ling-an menemui Sin Gi-cik, kau pun kenal baik sama dia, kami boleh seperjalanan kesana untuk mencarinya."

"Maaf aku tidak bisa mengiringi perjalananmu."

"Kenapa?"

"Akhirnya aku berhasil mendapat tahu jejak musuh besarku, sebelum sakit hati ayah terbalas, aku tidak akan pergi ke-mana2."

BegituIah akhirnya ditengah jalan mereka berpi-sah, Khing Ciau langsung menuju ke Ling-an, sedang San San mencari jejak musuhnya yaitu Lam-san-hou Lamkiong Cau. Tujuan San San memang mengejar musuh, tapi sebab yang utama adalah dia tidak mau dirinya terlibat didalam arena asmara, sekaligus untuk memberi kesempatan untuk merangkap jodoh Cin Long-giok dengan Khing Ciau. Tapi meski dia sudah bertekad untuk korban sendiri, tak urung air mata bercucuran juga, maka dia tidak berani berpaling.

Hati Khing Ciaupun tak karuan rasanya, masgul dan risau pula, Memang didalam posisi dirinya sekarang, berpisah dengan San San adalah keputusan yang bijaksana, BegituIah dengan hati tidak tenang dia menempuh perjalanan Tiba2 didengarnya ada orang mengejar dari belakang, suara seorang perempuan lagi yang sedang memanggil namanya, Khing Ciau kira San San yang putar balik, waktu dia berpaling, dilihatnya yang berlari mendatangi adalah Hong-lay-mo-li.

Kejut dan girang Khing Ciau dibuatnya, serunya: "Liu-lihiap, kaupun berada disini?"

"Lho, kenapa hanya kau seorang, mana San San?"

"Baru saja dia berangkat, kalau kau ingin mencarinya, masih dapat kau menyusulnya."

Berpikir sebentar Hong-lay-mo-li sudah tahu maksud hati San San, katanya: "Dia sih memang hendak mengejar ketenangan hatinya, biarlah dia pergi seorang diri."

Mendengar kata2 Hong-lay-mo-li terakhir ini baru Khing Ciau sadar akan isi hati San San, pikirnya: "San San mengejar ketenangan hati, hatiku justru tidak bisa tenang!"

Kejap lain Hong-lay-mo-li sudah berlari datang, dengan cermat dia awasi muka Hong-lay-mo-li, tanyanya tiba2: "Khing-kongcu, sebetulnya kau terluka tidak?"

"Tidak!" sahut Khing Ciau keheranan.

"Apa benar tidak? Coba kuperiksa!" lalu dia pegang tangan kanan Khing Ciau serta memeriksa denyut nadi pergelangan tangannya.

Akhirnya Hong-lay-mo-li bingung dan tak habis mengerti, ujarnya: "Aneh, aneh, sungguh aneh!"

"Apanya yang aneh? Aku sendiri tidak merasakan apa2."

"Benar, memang sedikitpun kau tidak terluka, Karena inilah aku merasa heran."

Betapapun Hong-lay-mo-li belum menyalami seluk beluk kedua ilmu berbisa yang diyakinkan Kongsun Ki itu, jikalau Kongsun Ki menambah sedikit tenaga dalam memukul dengan Hoa-hiat-to, tempat sasarannya akan jadi kering dan layu, tapi kali ini dia hanya menutuk dengan tenaga jari yang lemah, sehingga hanya isi perut Khing Ciau saja yang keracunan, baru tiga bulan kemudian kadar racun ini akan bekerja, Siang Ceng-hong sendiri tidak melihat adanya gejala2 ini, apa lagi Hong-lay-mo-li.

"Khing Ciau," kata Hong-lay-mo-li, "pengalaman-mu di Thian-bok-san aku sudah tahu, tak perlu kesusu kau jelaskan kepadaku, mari kau ikut aku kembali."

"Kembali? Kemana?" tanya Khing Ciau tertegun,

"Kembali menjemput siang Ceng-hong."

Khing Ciau terkejut, katanya: "Mienjemput siang Ceng-hong? Tapi aku perlu segera menemui Sin Gi-cik dikota raja."

"Aku sendiripun hendak ke Ling-an. Ceng-hong boleh bawa bersama, pulang pergi kan hanya sebentar saja."

"Kau hendak bawa Ceng-hong seperjalanan? Ini, ini, kukira kurang leluasa?"

"Aku tahu isi hatimu, kau kuatir dia merecokimu bukan? Mumpung persoalan belum ketelanjur, aku bisa bantu kau menyelesaikan soal ini, Dalam perjalanan nanti kau boleh jalan dulu didepan, aku akan melindungimu secara diam2, tak usah kuatir Kongsun Ki bakal datang, selanjutnya Ceng-hong akan kupandang sebagai adikku sendiri, sesuai dengan pesan cicinya sebelum ajal."

"Tapi Kongsun Ki memfitnah kau dihadapannya, sedikit banyak dia sudah dendam dan sirik kepadamu, masakah dia mau percaya kepada kau?"

"Hal itu sudah kujelaskan kepadanya."

"Siapa sih yang membunuh cicinya? Aku curiga akan Giok-bin-yau-hou, ipa benar?"

"Benar separo, Giok-bin-yau-hou kerja sama dengan Cihunya, yaitu Kongsun Ki." lalu dia ceritakan kematian Siang Pek-hong dulu, serta pesannya kepada Hong-lay-mo-li untuk melindungi adiknya supaya tidak tertipu oleh Kongsun Ki.

Baru sekarang Khing Ciau paham kenapa Hong-lay-mo-li bersikap begitu baik terhadap Siang Ceng-hong, memangnya dia seorang jujur, meski dalam hati dia tidak begitu menyukai Siang Ceng-hong, tapi beberapa kali Siang Ceng-hong pernah memberi bantuan dan pertolongan kepadanya betapapun dia merasa hutang budi dan bersimpatik akan pengalaman hidupnya yang harus dikasihani. Maka dia menerima ajakan Hong-lay-mo-li, kembali menjemput Siang Ceng-hong.

Dengan berlari-lari cepat sekali mereka sudah kembali ketempat semula, Tapi bayangan Siang Ceng-hong sudah tidak kelihatan, mungkin sudah masuk rumah, pintu

besarnyapun tertutup rapat, Hong-lay-mo-li suruh Khing Ciau menggedor pintu,

Tapi setelah digedor beberapa kali, dari dalam tidak terdengar sahutan, Hong-lay-mo-li lantas berteriak "Ceng-moay, akulah yang kembali!" tetap tidak mendapat jawaban, Hong-lay-mo-li jadi heran, dua kali dia berteriak lagi, namun tidak ada reaksi dari dalam, terpaksa Hong-lay-mo-li terjang pintu dan melangkah masuk, tapi keadaan kosong melompong tak tampak seorangpun.

Sudah tentu maksud baik Hong-lay-mo-li menjadi kandas, rasa rikuh Khing Ciaupun hilang di-bayangi rasa kuatir, Siang Ceng-hong mengalami sesuatu, atau dia tidak mau bertemu lagi dengan Khing Ciau? Kemana dia?"

Kemanakah Siang Ceng-hong? Biarlah kami tuturkan lebih lanjut.

Setelah Hong-lay-mo-li pergi seorang diri dengan perasaan hancur Siang Ceng-hong kembali kekamar-nya, pikirannya tidak karuan, betapapun dia tidak mau percaya begitu saja apa yang dijelaskan oleh Hong-lay-mo-li mengenai kematian cicinya, pikirnya: "Aku harus menemukan seorang anggota keluarga kita yang lama untuk membuktikan kebenaran kata2nya." disaat benaknya ber-pikir2 inilah, kebetulan seorang lama dari Siang-keh-po benar2 datang mencari dia.

Orang ini adalah Bing Cau. Bing Cau adalah orang kepercayaan Kongsun Ki yang menjadi pembantu dekatnya didalam tulis menulis, Waktu di Siang-keh-po dulu dia berulang kali menjilat dan ber-muka2 dihadapan Siang Ceng-hong, pernah pula punya pikiran yang tidak senonoh, maka Siang Ceng-hong tidak pe-dulikan dia, belakangan dia memelet dayang peribadi Siang Ceng-hong, yaitu Bik Siau.

Biasanya Siang Ceng-hong membencinya dan merasa sebal melihat tampang-nya, kini dia mendapat laporan pelayannya,

seketika dia mengerut kening, katanya: "Untuk apa keparat ini kemari?"

"Bing Ciau merengek2, katanya ada urusan penting hendak dilaporkan berhadapan dengan Siocia, Tapi, kalau Siocia tidak mau menerima kedatangannya, biar kusuruh dia enyah saja!"

Walau benci namun sekarang Siang Ceng hong perlu mencari tahu keadaan sesungguhnya di Siaug-keh-po, meski tahu orang kepercayaan Kongsun Ki tapi tiada halangan, mendengar nadanya bagaimana terhadap kematian cicinya, maka dia berkata: "Baiklah, suruh dia masuk menemui aku."

Begitu melangkah kedalam kamar, belum lagi Siang Ceng-hong membuka suara Bing Cau sudah unjuk muka menyengir yang harus dikasihani katanya: "Ji-siocia, maaf bila aku terpaksa membawa kabar buruk kepadamu, Cubo, dia, sudah meninggal."

"Hanya karena soal ini kau kemari hendak memberitahu kepadaku?" ujar Siang Ceng-hong tawar.

Melhat Siang Ceng-hong tidak begitu sedih seperti yang diduganya, Bing Cau mengunjuk rasa heran, katanya ter-sekat: "Ji-sio-cia, soal ini, jadi kau sudah tahu?"

"Tak usah peduIi aku sudah tahu atau belum? sekarang akulah yang tanya kau, kau harus menjawab sejujurnya!"

"Ya," Bing Cau mengiakan dengan meluruskan kedua tangannya, "Memang untuk urusan ini hamba kemari utuk memberi laporan selengkapnya kepada Sio-cia."

"Atas maksudmu sendiri atau ada orang suruh kau kemari?"

"Memang ada orang yang suruh aku kemari, tapi umpama tidak disuruh, aku memang ada maksud memberi laporan kepada Sioc-a."

Siang Ceng-hong tertawa dingin, katanya: "Orang yang suruh kau sudah datang sendiri Baiklah, kini bicaralah sejujurnya kepadaku, dia..."

Tak nyana Bing Cau berteriak dengan suara ge-metar: "Ji-siocia, apa katamu, orang itu, dia, dia," mana mungkin dia kemari? Dia sudah terkubur didalam bumi!!"

Siang Ceng-hong kaget, "Siapa yang kau maksud? bukankah majikanmu yang suruh kau kemari?"

"Bukan, Cubolah yang suruh aku kemari!"

Lebih kejut Siang Ceng-hong mendengar jawaban ini, tanyanya: "Apa, ciciku yang suruh kau kemari?"

"Ya, sebelum ajal, dengan berlinang air mata cicimu berpesan kepadaku, suruh aku berusaha memberi kabar kepadamu..."

"Pesan apa yang diberikan Cici kepadamu?"

"Cubo suruh aku menceritakan kejadian dirinya dicelakai kepada kau!"

"Dicelakai oleh Siau-go-kan-kun atau oleh Hong-lay-mo-li?"

Bing Cau geleng2 kepala, sahutnya: "Bukan, bukan!"

"Lalu siapa?"

"Aku, aku tidak berani mengatakan."

"Kenapa tidak berani?"

"Kalau kukatakan kaupun tidak akan percaya."

"Percaya tidak adalah urusanku, lekas katakan!"

Badan Bing Cau gemetar, seolah2 dia akhirnya nekad, katanya keras: "Pembunuh Cubo, bukan lain adalah Cujin (majikan) sendiri." lalu dengan tajam ia tatap muka Siang Ceng-hong

Siang Ceng-hong tidak merasa kaget atau diluar dugaan oleh keterangan ini, tapi karena Bing Cau adalah tangan kanan Cihunya yang dipercaya, mau tidak mau Siang Ceng-hong melengak oleh berita ini, serta merta roman mukanya menampilkan rasa hambar.

Lekas Bing Cau menambahkan "Cubo kuatir kau tidak percaya, ada sebuah barang tanda kepercayaan yang diberikan kepadaku, silakan kau periksa." lalu dia keluarkan gelang batu jode itu, Gelang ini adalah tanda pertunangan Kongsun Ki kepada Siang Pek-hong dulu, biasanya dipakai Siang Pek-Hong, sudah tentu Siang Ceng-hong kenal baik barang ini, tanyanya setelah menyambut gelang itu: "Dalam keadaan bagaimana Ciciku berikan gelang ini kepadamu, apa pula yang dia katakan?"

Bing Cau mencucurkan beberapa tetes air mata, katanya sesenggukan sedih: "Disaat Cubo menjelang ajal beliau berikan gelang ini kepadaku, Katanya aku sudah putus hubungan dengan keparat itu em, maka gelang ini dia tidak mau pakai lagi, Maka dia tanggalkan gelang ini diberikan kepadaku untuk diberikan kepada kau sebagai tanda kepercayaan. Coba lihat diatas geleng itu masih ada noktah darah cicimu."

Kalau hanya gelang ini saja siang Ceng-hong belum tentu mau percaya, namun sebagai orang kepercayaan Kongsun Ki, dia menuduh dan membuktikan bahwa Kongsun Ki adalah pembunuh istri sendiri, meski rasa curiga mau tidak mau Siang Ceng-hong rada percaya juga.

Diluar tahunya, Kongsun Ki membunuh istri memang benar, tapi apa yang dituturkan Bing Cau adalah bualan belaka, Disaat2 jiwanya hampir ajal, saking gusar Siang Pek-hong melemparkan gelang ini keluar jendela, kebetulan dijemput Bik Siau, dan dari Bik Siau diberikan kepada Bing Cau.

Setelah menyeka air mata Bing Cau berkata lebih lanjut: "Berkat kepercayaan Cubo kepada hamba, meski badan harus

hancur, tak mengejar balas budi, akupun rela terjun kelautan api! Cubo minta aku harus kerja sama dengan kau berusaha menuntut balas, kini aku terima mendengar petunjuk Siocia saja."

"Nanti dulu! masih ada hal lain yang perlu kutanya."

"Masa Jisiocia belum percaya? Lahirnya saja Kongsun Ki patuh dan tunduk serta sayang kepada istrinya, hakikatnya dia punya pikiran jahat yang di-rancangnya sejak lama, yaitu hendak membunuh cicimu."

"Bukan hal ini yang kumaksud, Menurut katamu sebelum ajal kau berada didampingnya, kecuali kau, masih ada siapa lagi",

"Ada siapa lagi, hanya hamba saja seorang."

"Tapi aku malah dengar ada orang bilang, waktu itu diapun berada disamping ciciku, namun dia kok tidak menyinggung tentang dirimu."

"Yang kau maksudnya tentunya Hong-lay-mo-li?"

"Benar. Menurut katanya sebelum cici ajal, hanya dia seorang saja yang berada disampingnya." soalnya Hong-lay-mo-li ter-buru2 hendak mengejar Khing Ciau jadi belum menutur sejelasnya kepada Siang Ceng-hong bahwa empat pembantu tertua dari Siang-keh-po pada vvaktu itupun hadir.

Berputar biji mata Bing Cau, dia pura2 unjuk sikap gelisah dan takut2, katanya: "Ji-siocia, kau ditipu oleh Hong-lay-mo-li?"

"Ditipu apa? Bukankah kau bilang bukan Hong-lay-mo-li yang membunuh ciciku?"

"Tapi Mo-li ini punya maksud tujuan lain, Biarlah kututurkan seluruh kejadian itu, nanti kau akan paham apa tujuannya."

"Baik, coba kau ceritakan!"

Memangnya Bing Cau sudah siapkan cerita bohong, katanya: "Soal ini perlu kutarik rada panjang sedikit Memang bukan Hong-lay-mo-li yang membunuh cicimu, tapi bukannya kematiannya itu tiada hubungannya dengan Hong lay-mo li. Hong lay-mo-li adalah Sumoay Kongsun Ki, lahirnya dia amat sayang dan cinta terhadap sang istri, bahwasanya hatinya berkiblat kepada Sumoaynya itu. Ji-siocia pasti kau tidak menduga akan hal ini?"

Watak Siang Pek-hong memang jelus, cemburuan, semasa hidupnya karena cemburu sang suami diam2 mencintai Sumoaynya entah berapa kali kedua suami istri ini perang mulut, Siang Ceng hong jelas akan hal ini.

Setelah mendengar cerita Bing Cau baru dia sadar dan mengerti, "O, aku tahu sudah, jadi lantaran perempuan iblis itu Kongsun Ki sampai tega hati membunuh istri sendiri, Tapi menurut apa yang kutahu Hong-lay-mo-li hakikatnya tidak menyukai Kongsun Ki!"

"Memangnya Cihumu sempit pikiran dan cupat pandangan saking ter-gila2, mana dia tahu bila sikap Sumoaynya belakangan berubah? Tapi lantaran cinta sepihak yang sudah ketelanjur ini terpaksa dia turun tangan keji kepada istri sendiri, Kukira menyesal pun dia sudah kasep."

"Belakangan bagaimana sikap Hong-lay-mo-li terhadapnya? Katakanlah keadaan hari itu sejelasnya."

Maka mulailah Bing Ciau bercerita: "Malam itu, tiba2 aku terjaga oleh suara sempritan yang gencar, ter-sipu2 aku lari keluar, kulihat Nyo-toasiok dan Ho-toa-siok berempat ber-lari2 kearah loteng kediaman Cubo, Aku tahu pasti terjadi apa2, sebagai salah satu anggota Siang-keh-po yang sudah mendapat budi kebaikan disini, masa aku harus berpeluk tangan, segera aku ikut menyusul kesana, Tak nyana belum

aku menyandak mereka, kulihat didepan em-bang didalam taman itu mereka kesamplok dengan majikan.

Kejadian yang aneh segera terjadi, aku tahu Nyo, Ho, Siau dan Li para paman itu adalah pembantu tua puluhan tahun di Siang-keh-po, tak nyana mendadak majikan justru turun tangan keji kepada mereka, aduh, mereka semua terluka!"

Memang Bing Cau pandai bercerita ditambahi gerak gerik dan mimik yang begitu menarik sehingga Siang Ceng-hong ketarik dan percaya akan ceritanya, Teriaknya: "Kejam benar Kongsun Ki keparat itu! Ai, mereka setia kepada cici, dan memanggilnya untuk membantu, tak nyana malah ketiban mala petaka! Lekas teruskan, bagaimana selanjutnya? Apakeh mereka mati oleh kekejian keparat itu?"

"Kejadian aneh beruntun terjadi pula, disaat2 gawat itu mendadak datang seorang penolong, meski mereka terluka, namun jiwanya berhasil ditolong."

"Siapa yang menolong mereka?"

"Hong-lay-mo-li!"

Siang Ceng-hong sendiri pernah mendapat pertolongan Hong-lay-mo-li, katanya: "Iblis ini memang berjiwa pendekar, melihat perbuatan jahat Suhengnya, segera dia turun tangan menolong keempat pembantu tua kita, hal ini tidak perlu dibuat heran."

"Ji-siocia, kalau kau berpikiran demikian, kurasa tidak benar!"

"Memangnya iblis perempuan itu punyak maksud2 tertentu ? Baik, teruskan, bagaimana akhirnya?"

Bing Cau menghela napas, katanya lebih lanjut: "Setelah Hong-lay-mo-li muncul, majikan terus dilabraknya sampai lari pontang panting dengan luka2 tertusuk pedang, Hong-lay-mo-li tidak mengejarnya, tapi malah lari keatas kediaman Cubo seorang diri!"

"O, jadi dia benar2 pernah bertemu muka dengan ciciku."

"Benar, tapi sebelum Cubo ajal hanya aku saja yang berada disampingnya."

"Apa kaupun ikut naik keloteng mengikuti jejaknya?"

"Tidak, peristiwa ini terlalu mendadak dan diluar dugaan, aku sendiri tidak tahu seluk beluknya, mana berani sembarang unjuk diri? Waktu majikan melukai keempat paman aku sembunyi dibelakang bukit2an, saking ketakutan aku sampai menjublek sekian lamanya setelah Hong-lay-mo-li pergi baru aku berani ke-luar."

"O, Hong-lay-mo-li hanya masuk sebentar terus berlalu lagi?"

"Kira2 setengah sulutan dupa, dengan tergesa2 Hong-lay-mo-li lantas berlalu, Dilihat gelagatnya dia pergi mengejar majikan."

"Jangan kau anggap keparat itu sebagai majikan lagi."

"Baik. Sudah biasa hamba memanggil demikian harap Ji-siocia maklum dan maaf."

"Apa yang kau lakukan setelah iblis perempuan itu pergi?"

"Aku menduga pasti terjadi apa2, maka segera aku memburu naik keatas loteng menjeguk Cubo, Tan-pa diundang hamba menerobos masuk kekamar Cubo, memang perbuatan yang tidak patut dan kurangajar, tapi waktu itu aku tidak banyak pikir lagi."

"Aku tidak persoalkan tetek bengek itu. Bagai-mana keadaan ciciku waktu itu?"

Kembali Bing Cau meneteskan air mata, katanya sesenggukan "Kasihan wajah Cubo sudah pucat seperti kertas, napasnya sudah kempas kempis, untung dia tahu selamanya

aku amat setia terhadapnya, menaruh kepercayaan pula kepadaku. Begitu melihat aku masuk roma mukanya lantas unjuk senyum kegirangan, suruh aku duduK dipinggir pembaringan dikatakan tak usah susah payah menolongnya, aku cuma disuruh mendengar pesannya saja."

"Mungkin luka2 cici amat berat dan tahu ajalnya tidak lama lagi, maka dia perlu segera berpesan apa2. Tapi cara bagaimana dia bisa begitu percaya kepada Bing Cau? "demikian batin Siang Ceng-hong.

Tutur Bing Cau lebih lanjut: "Lalu Cubo ceritakan bagaimana dia dilukai oleh majikan, eh tidak, oleh keparat itu, beliau berpesan dua persoalan supaya aku menyampaikan kepadamu."

"Dua soal apa?"

"Pertama harus menuntut balas, Kedua supaya kau hati2, jangan tertipu oleh Hong-lay-mo-li!"

"O, cici kuatir aku tertipu? Dalam hal apa cici curiga terhadap Hong-lay-mo-li?"

"Menurut pesan Cubo, setelah Hong-lay-mo-li menemui dirinya, diapun berjanji hendak menuntutkan balas, tapi dia minta imbalan dengan ilmu pelajaran kedua ilmu beracun dari keluarga Siang kalian."

Siang Ceng-hong tidak menduga akan ambisi Hong-lay-mo-li ini, tanyanya: "Apa cici kena ditipunya men-tah2?"

"Cubo cukup cerdik dan berpengalaman beliau tahu hanya berpesan secara lisan begini saja kepadamu, masakah dia sendiri kena ditipunya? Waktu itu dia pura2 pingsan tak sadarkan diri, diatas badannya Hong-lay-mo-li tak berhasil menggeledah apa2, maka dia lantas ambil sempritan itu."

Rangkaian cerita Bing Cau ini ada kejadian yang sesungguhnya namun ada pula bualannya sendiri, karena campur aduk dan kedengarannya masuk diakal, sekaligus

soal2 kecil yang menjadi perhatian dan kecurigaan Siang Ceng-hongpun sudah terjawab seluruhnya didalam ceritanya ini, tidak bisa tidak Siang Ceng-hong termakan oleh ceritanya ini. Bing Cau memang seorang licik licin dan culas, dalam ceritanya dia tidak perankan Hong-lay-mo-li sebagai orang yang tidak terlalu jahat, namun setelah Siang Ceng-hong mendengar ceritanya, serta merta timbul rasa dendam dan kesan buruk terhadapnya.

Namun masih ada bayangan curiga dalam benak Siang Ceng-hong, sesaat dia pandang Bing Cau, katanya tawar: "Bing Cau, selamanya Kongsun Ki pandang kau sebagai tangan kanan kepercayaannya, kenapa tidak kau bantu dia, malah kau berbakti kepada Cubo?"

Merah selebar muka Bing Cau, sikapnya dibuat kikuk dan main2, sahutnya gelagapan: "Hamba tidak berani bilang."

"Kenapa tidak berani?"

"Aku, aku, aku kuatir Jisiocia marah setelah mendengar penjelasanku aku, aku tidak berani menanggung akibatnya."

"Aku hanya ingini kejujuranmu dalam menjawab persoalan ini, aku pasti tidak akan salahkan kau, boleh kau katakan saja."

"Bagaimana isi hati hamba, tentunya Ji-siocia sudah tahu juga? Hamba laksana kodok buduk yang kepingin mencicipi daging bangau, Aku tahu angan2ku takkan terlaksana, namun bisa sedikit berbakti bagi orang yang kupuja, tidak sia2 hidupku ini, Apalagi Cubo begitu baik terhadapku, sebagai pembantu setia dari Siang-keh-po, aku hanya berbakti bagi kepentingan Ji-siocia. Untuk ini Cubopun ada tahu, Mohon siocia maklum dan tidak marah akan khayalan hamba ini, kalau Siocia marah, mau pukul, memaki atau mem-bunuhkupun bolehlah, aku terima dengan suka rela."

Merah malu muka Siang Ceng-hong, hatinya jeng-kel, gemes dan senang pula, Maklumlah baru saja dia menghadapi

sikap dingin Khing Cau, disaat dia merasa malu dan dikendalikan derajatnya, disaat hatinya kecewa dan patah semangat Tak nyana datang laki lain yang pandang dirinya sebagai bidadari, kepincut dan ter-gila2 kepada dirinya, meski orang hanya seorang pembantu dalam keluarganya, betapapun sedikit menghibur dan angkat derajat serta meninggikan gengsinya.

Apa lagi asal usul Bing Cau bukan kelahiran keluarga rendah, ayahnya dulu adalah guru silat kenamaan, pernah menjadi kekasih San San lagi, sebaliknya San San dalam pandangan Siang Ceng-hong adalah duri tajam didepan matanya.

Disinilah letak keganjilan jiwa gadis yang baru mekar, Meski dia tidak mungkin mencintai Bing Cau, namun sikap dan pandangannya sudah berubah, tidak membencinya seperti dulu pula.

"Terima kasih akan kesetiaanmu terhadap kami kakak beradik, banyak kata2 yang tidak pantas kau ucapkan kepadaku, tapi akupun tidak akan menghu-kummu, tapi selanjutnya kularang kau sembarang buka mulut."

"Hamba tahu, Hamba hanya sekedar melimpahkan isi hati belaka."

"Kali ini kau berjasa besar bagi keluarga Siang kami, sebagai penulis Cihuku, memang kau tidak dipandang sebagai pembantu umumnya, selanjutnya tidak perlu kau membahasakan diri sebagai hamba, usiamu lebih tua dari aku, pantas kalau aku memanggilmu Bing-toako. Kami boleh berhadapan secara sejajar dan sederajat."

Keruan girang Bing Cau bukan kepalang, namun dia unjuk sikap ter-sipu2, katanya: "Bukankah menyiksa aku yang kecil? Hamba se-kali2 tidak berari."

"Bing-toako, kalau kau sungkan dan menampik kebaikanku, berarti kau pandang dirimu orang luar. setelah merubah basa basi ini, masih ada pertanyaan yang perlu kuajukan."

"Baik, Nona, nona Siang."

"Bing-toako, bagaimana dengan keempat pembantu tua itu, apa masih berada di Siang-keh-po?"

"Mereka berempat dibawa semua oleh Hong-lay-mo-li."

"Hah, dibawa pergi? Apa sih maksudnya? Memangnya mereka sudi mendengar perintahnya?"

"Dia menolong mereka, bersumpah menuntut balas bagi kematian Cubo lagi, sudah tentu mereka tunduk. Apa tujuannya, aku sendiri tidak berani sembarang menduga."

Setelah berpikir akhirnya Siang Ceng-hong menjawab sendiri: "Dia mencari kau. Kongsun Ki pandang ilmu pelajaran silat itu amat berharga, masakah mandah dibiarkan dicuri orang lain? jikalau seseorang lain yang membual dan memberi pertolongan kepada para pembantu tua itu, tidak akan lepas dari ambisi-nya hendak mencaplok Siang-keh-po kita. Paling tidak dia ingin Siang-keh po dibawah kekuasaannya."

"Benar," timbrung Bing Cau, "Cubopun berpikir demikian."

Siang Ceng-hong tenggelam dalam alam pikirannya Bing Cau segera menambahkan "llmu silat iblis perempuan itu memang tinggi, demi mengincar Siang-keh-po dan ilmu silatnya, tidak segan2 dia menentang Suhengnya, untuk menuntut balas cicimu sebenarnya bisa pinjam tenaganya, Cuma imbalannya terlampau besar."

"Kita harus berusaha menuntut balas sendiri, kalau hutang budi sampai diperas dan diperalat oleh dia, celakalah kita akhirnya, Biar kuberitahu kepadamu, tadi perempuan iblis itu sudah kemari, dia minta aku ikut dia pergi."

"Nona Siang, kau ingin ikut dia."

Seketika berkobar rasa cemburu Siang Ceng-hong, katanya kertak gigi: "Umpama aku harus mampus, se-kali2 aku tidak sudi ikut iblis perempuan itu. Bing Cau, kini hanya kau saja yang setia kepadaku, kau harus bantu aku mencari upaya menuntut sakit hati ini."

Melihat Siang Ceng-hong sudah terjebak dalam muslihatnya, sungguh bersorak kegirangan hati Bing Cau, namun sikapnya tetap tenang2, sahutnya: "Kepandaianku rendah, aku kuatir tidak akan mampu bantu Siocia, untunglah Cubo sudah memberi petunjuk, kebetulan pula sekarang aku sudah memperoleh cara untuk menuntut balas."

"Kau punya cara apa Bing-toako, lekas katakan!"

Dari kantong bajunya Bing Cau merogoh keluar sejilid buku tipis terus diangsurkan kepada Siang Ceng-hong, katanya: "Nona Siang, coba kau lihat buku apa ini?"

Begitu Siang Ceng-hong membuka halaman pertama, seketika dia berjingkrak, teriaknya: "lnilah tulisan ayahku."

"Coba kau lihat halaman lain." kata Bing Cau pula.

Setelah membaca beberapa lembar, semakin kaget dan bingung Siang Ceng-hong dibuatnya, jari tangannya gemetar, hampir saja dia tidak kuat memegangi buku itu. Batinnya: "Apakah ini pelajaran kedua ilmu beracun milik ayah itu?" ternyata buku pelajaran ini biasanya disimpan oleh cicinya, selamanya belum pernah Siang Ceng-hong melihatnya.

Disaat Siang Ceng-hong bingung dan curiga, Beng Cau sudah menjelaskan "Ji-sio-cia, itulah buku pelajaran ilmu beracun milik ayahmu, tentunya kaupun tahu? Untuk menuntut balas sakit hati cicimu, tergatung kepada buku ini,"

Bahwasanya Siang Ceng-hong tidak tahu apakah buku tulisan ini tulen atau palsu, cuma dia kenal betul gaya tulisan

ayahnya, catatan yang teramat didalam buku memang benar adalah pelajaran Hoa-hiat-to dan Hu-kut-ciang, maka dia percaya begitu saja, mana terpikir olehnya bahwa diam2 Kongsun Ki memang sekongkol dengan Bing Cau menipunya dengan sejilid buku lain yang ditipunya dari yang asli.

Kejut dan girang Siang CeTig-hong tanyanya: "Darimana kau dapat buku pelajaran ilmu beracun ini?"

"Cubo ada bilang bahwa buku pelajaran kedua ilmu beracun ini semula sudah direbut oleh Kongsun Ki, namun dia tidak paham ajaran Lwe'kang asli dari keluarga Siang, paling hanya berlatih mencapai tingkat kelima, namun tingkah itu sudah cukup menjagoi Bulim tanpa tandingan Maka untuk menindas dan me-nundukan dia, kecuali salah satu anggota keluarga Siangpun meyakinkan ilmu yang sama sampai tingkat kesepuluh, dengan racun menggempur racun, pasti dapat menamatkan riwayatnya, setelah tahu hal ini dengan pura2 aku tetap setia kepada majikan dan mengikuti langkah Kongsun Ki si keparat itu."

"O, jadi kau berhasil mencuri dari Kongsun Ki?"

"Untung keparat itu tidak curiga kepadaku, akhirnya aku berhasil Segera aku melarikan diri."

"Bing-toako dengan menempuh bahaya kau berhasil mencuri balik buku pelajaran silat keluarga Siang kita, Budi dan kebaikanmu Ini, sukalah kau terima hormatku,"

Bing Cau pura2 ter-sipu2, serunya: "lni, ini, bukankah merepotkan hamba?" setelah membalas hormat, dia menambahkan "Nona Siang, dengan mempelajari ilmu yang termuat didalam buku pelajaran ini, kukira kita tidak perlu minta bantuan orang luar untuk menuntut balas."

"Ayah pernah berpesan sebelum mangkat, melarang kami mempelajari kedua ilmu ini. Ai, urusan sudah berkepanjangan, demi sakit hati cici, terpaksa... terpaksa..."

Belum habis kata2nya tlba2 dilihatnya Bing Cau sudah berlutut dihadapannya, keruan Siang Ceng-hong kaget setengah mati, lekas dia memapahnya bangun, katanya: "Bing-toako, apa2an perbuatanmu ini."

"Ji-siocia aku setia dan bersungguh hati terhadapmu entah sukakah kau pandang aku sebagai orang sendiri?"

"Susah payah kau bekerja demi kepentingan kami, sudah tentu aku percaya penuh dan tiada pertimbangan lain, sedikitpun aku tidak pandang kau sebagai orang luar."

"Asal Ji-siocia percaya kepada hamba, hambapun takkan sangsi lagi, biarlah aku memberanikan diri bicara terus terang, "demkian kata Bing Cau dengan sikap yang harus dikasihani "Betapa hebat kedua ilmu ini, kabarnya majikan tua dulu meninggal karena Cau-hwe-jip-mo waktu latihan kedua ilmu itu siocia jelas tidak leluasa dan berbahaya latihan ilmu ini, kalau diidzinkan biar hamba saja yang mencoba dan menempuh bahaya, syukur kalau berhasil, akan kubunuh keparat itu. Tentunya Siocia tidak anggap bahwa hamba hendak mencuri belajar kedua ilmu berbisa itu?"

Lama Siang Ceng-hong terlongong, maklumlah Bing Cau serahkan dulu buku pelajaran itu, baru minta idzin untuk wakili si nona melatih ilmu beracun yang berbahaya ini, sudah tentu Siang Ceng-hong tidak akan curiga dan sangsi, bahwa orang sengaja hendak menipunya, katanya kemudian dengan menggenggam kencang tangan Bing Cau: "Bing-toako, kau begini baik, tak tahu bagaimana aku harus membalas budimu, Perlu kau ketahui menjelang ajal ayah beliau berhasil menciptakan ajaran semacam Lwekang tinggi khusus untuk mengatasi kegagalan dalam latihan kedua ilmu beracun itu. Cuma Lwekang ini manjur atau tidak, karena belum pernah dijajal, aku sendiripun tidak berani memastikan namun setelah latihan Lwekang tinggi ini, proses latihan kedua ilmu beracun itu akan jauh lebih mudah dan lebih cepat berhasil Aku sendiri

tidak berani melanggar pantangan ayah, terpaksa biar kau saja yang wakili aku."

"Terima kasih banyak akan kepercayaan Siocia kepadaku, meski terjun kelautan api atau menerjang gunung golok, aku tidak akan gentar lagi."

"Bing Toako, selanjutnya jangan kau terlalu merendahkan dirimu, sejak kini aku pandang kau sebagai kakakku, jikalau bisa menuntut balas sakit hati cici, aku pasti tidak akan sia2kan harapanmu."

Keruan berdenyut jantung Bing Cau, hampir saja dia tak kuasa menahan gejolak hatinya hendak mem-beber duduk perkara yang sebenarnya. Tapi mengingat kebaikan Kong-sun Ki, terpaksa dia abaikan maksud baik Siang Ceng-hong.

Ternyata kedatangan Bing Cau kali ini sebelumnya memang sudah bersekongkol dengan Kongsun Ki untuk menipu Siang Ceng-hong, sebagai bangkotan bangsat yang licik dan licin, sebelumnya Kongsun Ki sudah mengatur dua tipu daya, pertama dia sendiri yang berperan melakukan muslihatnya, namun gagal, terpaksa dia memperalat Bing Cau, melaksanakan tipu dayanya yang kedua.

Dasar cerdik pandai, setelah memperoleh buku pelajaran kedua ilmu beracun itu, dengan tekun dia menyalin duplikat sejilid buku yang lain yang bentuk dan gaya tulisannya dia tiru sedemikian rupa sehingga tidak bisa dibedakan mana yang palsu dan yang tulen, dengan buku tiruan inilah dia suruh Bing Cau menemui Siang Ceng-hong untuk menipunya.

Didalam jiplakan yang tiruan ini ada juga tulisan sesungguhnya, sehingga Siang Ceng-hong tidak curiga. Dengan memberikan buku tiruan ini kepada Bing Cau, sudah tentu Kongsun Ki kuatir bila Bing Cau mengkhianati dirinya, bila Bing Cau berlatih menurut apa yang termuat didalam buku tiruan ini, didalam tiga bulan pasti Cau-hwe-jip-mo.

Namun demikian Kongsun Ki masih belum lega hati, sebelum Bing Cau berangkat dia gunakan Hoat-hiat-to menggablok punggung Bing Cau tepat pada jalan darah besarnya, dalam jangka tiga bulan bila Bing Cau tidak kembali memberi laporan, kadar racun bakal bekerja dan tamatlah riwayatnya.

Bing Cau sendiri mempunyai perhitungan pula, sejak putus hubungan dengan San San, tidak mengoreksi kesalahan sendiri dia malah dendam kepada Khing Ciau, untuk menuntut balas insaf bukan tandingan lawan, Kongsun Ki tahu akan isi hatinya, maka diberikan janji bila dia menunaikan tugas dengan baik, kelak akan diangkat jadi murid. Oleh karena itu Bing Cau semakin setia dan mati kutu, apa lagi Kongsun Ki sudah menabas dirinya dengan Hoa-hiat-to.

Apa yang diceritakan kepada Siang Ceng-hong adalah cerita yang sudah dikarang dan direncanakan dulu dengan Kongsun Ki. Tahu bahwa perbuatan jahatnya tidak dapat mengelabui Siang Ceng-hong pula, maka dihadapan Siang Ceng-hong, Bing Cau disuruh memaki dirinya sebagai keparat pembunuh, muslihatnya ternyata berhasil menggaet kepercayaan Siang Ceng-hong.

Menurut rencana setelah Bing Cau berhasil menipu ajaran Lwekang tingkat tinggi itu lantas dia persembahkan kepada Kongsun Ki. Siang Ceng-hong sendiri tidak pernah latihan kedua ilmu beracun itu, Bing Caupun hanya pura2 latihan saja dihadapan-nya, atau boleh juga bilang otaknya memang tumpul selama ini belum mendapat kemajuan, maklumlah betapa tinggi kedua ilmu beracun ini, dalam dua tiga bulan belum nampak hasilnya memang tidak perlu dibuat heran.

Sudah tentu Bing Cau amat girang mendapat janji Siang Ceng-hong, katanya: "Hong-moay, iblis perempuan itu bilang mau kembali, lekaslah kita tinggalkan tempat ini saja."

Siang Ceng-hong tertawa lebar, katanya: "Bing-toako, apa yang kau katakan, selanjutnya aku dengar petunjukmu, Baik,

mari kita berangkat!" sebagai orang yang sudah terombang ambing laksana perahu ditengah lautan teduh tiada pegangan dan tiada sandaran lagi, terpaksa Siang Ceng-hong percayakan dirinya kepada Bing Cau begitu saja, sudah tentu tidak dia sadari bahwa nasib dirinya selanjutnya sudah dia pasrahkan kepada Bing Cau mentah2.

Setelah membenahi barang2 seperlunya dengan kedua pelayannya Siang Ceng-hong ikut Bing Cau pergi.

Sudah tentu waktu Hong-lay-mo-li dan Khing Cau menyusul balik, rumah ini sudah kosong, Diam2 Hong-lay-mo-li mengeluh, katanya kuatir: "Jikalau Ceng-hong terjatuh ketangan Cihunya, bagaimana aku harus memberi pertanggungan jawab kepada cicinya dialam baka?"

Bing Cau ajak Siang Ceng hong menempuh perjalanan lewat jalan kecil dan sudah jauh, Hong-lay-mo-li mencari ubek2an lewat jalan besar tentu sia2 saja usahanya, Terpaksa mereka menduga2 saja, urusan penting lainnya sedang menunggu penyelesaian, tiada senggang mencari jejak Siang Ceng-hong lagi. Maka akhirnya mereka berkeputusan pergi ke Lingan lebih dulu.

Sepanjang jalan Hong-lay-mo-li berkesempatan memberi penjelasan kepada Kinng Ciau mengenai peristiwa yang dialaminya, Begitulah tanpa menemui kesulitan lagi, hari ketiga menjelang magrib mereka sudah tiba di Kik-sia-nia.

Bukit disini tidak begitu tinggi, namun pepohonan disini kebanyakan adalah kembang Tho, pemandangan danau indah permai berhawa sejuk lagi, begitulah sambil menempuh perjalanan mereka mengobrol sambil menikmati panorama.

Sekonyong2 dikesunyian magrib diatas pegunungan ini, lapat2 mereka mendengar benturan senjata keras dari balik bukit sebelah depan sana, bertaut alis Hong-lay-mo-li, katanya: "Tokoh Kangouw dari mana yang sedang bertarung disini, bikin rusak panorama permai disini, mari kita tengok

kesana." dengan mengembangkan Ginkang secara diam2 mereka menembus hutan terus menuju kebukit didepan itu, setelah dekat baru mereka bisa melihat jelas. Seorang laki2 setengah umur berpakaian sastrawan sedang bertempur melawan tiga laki2 kekar dengan sengit

Laki2 sekolahan itu menggunakan senjata potlot baja, ketiga lawannya menggunakan alat senjata yang sama, tangan kiri pegang golok, tangan kanan menyekal sebuah gelang baja, perawakan dan bentuk muka mereka hampir mirip satu sama lain.

Laki2 sekolahan itu mainkan sepasang potlotnya dengan ilmu tutuk yang hebat dan lihay, Tapi ketiga Iawannyapun tidak lemah, gelang2 baja ditangan kanan mereka justru senjata peranti mengancing potlot lawan, bila potlot sampai terkacip oleh gelang lawan, pasti akan tertarik lepas dari cekalan, sementara golok ditangan kiri dibuat membela diri disamping menyerang bila ada kesempatan, tiba2 menerobos keluar dari tengah2 gelang, tahu2 sudah membacok pula dari arah lain, gerak dan serangan ketiganya dapat kerja sama dengan rapi dan ketat, jarang terlihat kepandaian macam ini di Bulim.

Selintas pandang Hong-lay-mo-li dapat menilai, bila satu lawan satu ketiga laki2 itu terang bukan tandingan laki2 sekolahan, namun dengan gabungan dan kerja sama mereka yang ketat dan lihay itu, laki2 sekolahan lambat laun terdesak dibawah angin.

"Aneh benar senjata ketiga orang itu, Liulihiap kau tahu asal usul mereka?"

"Ketiga orang itu aku tidak kenal, laki2 sekolahan itu aku malah sudah kenal."

"Siapakah dia?"

"Dia itulah Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan."

Dalam kalangan Bulim di Kanglam nama Bun Yat-hoan amat terkenal, Khing Ciau pernah dengar nama besarnya, katanya: "Kabarnya orang ini termasuk golongan pendekar di bilangan Kanglam ini, perlukah kita membantunya ?"

"Biarkan dulu, Kita bertindak melihat gelagat." sahut Hong-lay-mo-li. Mereka mengintip dari balik pohon.

Tiba2 terdengar Bun Yat-hoan membentak: "Sat-lotoa, kau keliru mencari aku, memang ada persengketaan apa aku dengan kalian bersaudara?"

Laki2 yang tertua segera tertawa dingin, ejeknya: "Siapa suruh kau menolak kebaikanku? Siau-go-kan-kun menyelundup ke Kanglam, aku tahu kau sahabat baiknya, tak mau bantu aku tentu kau membantu dia, hm, hm, memangnya aku membiarkan kau pergi memberi kabar kepada dia?"

Bun Yat-hoan ter-bahak2, katanya: "Sat-lotoa, kau pandang apa aku orang sbe Bun ini? Memangnya aku Bun Yat-hoan seorang rendah yang sudi menjual kawan? He-he, memang aku ingin merasakan arak hukuman kalian!" tiba2 gerakan sepasang potlotnya diperkencang, potlot dikiri melintang dan digariskan miring, sementara potlot kanan menusuk kedepan, se-konyong2 kedua potlot menggaris sebuah bundaran lagi, maka terdengarlah suara benturan nyaring yang memekakkan telinga, ternyata didalam satu jurus, beruntun dia gempur ketiga lawannya, sehingga orang kedua dan ketiga didesaknya mundur, sementara potlot ditangan kanan dalam sejurus mengincar tujuh Hiat-to dibadan Sat-lotoa.

Diam2 Hong-lay-mo-li memuji dalam hati: "Thi-pit-su-seng memang tidak bernama kosong, kepandaian ilmu tutuknya cukup setanding dengan Bu-lim-thian-kiau. Dalam jaman ini yang mampu mengalahkan kepandaian ilmu tutuknya ini mungkin hanya ayahku (Liu Goan-ka) saja."

Berkata Sat-lotoa sinis: "Hebat benar ilmu tutuk-mu! Orang she Bun, agaknya kau lebih senang arak hukuman dan mengukur kepandaian kami, baik, kitapun takkan sungkan lagi kepadamu." dengan siulan panjang dia memberi aba2, serempak Sat-loji dan Sat-losam merangsak maju bersama, golok mereka menerobos dari gelang bajanya, mereka menyerang dengan golok sementara gelang baja untuk perisai, bergebrak dalam jarak dekat, rangsakan golok mereka laksana ular beracun menjulurkan lidah, yang diincar adalah kedua ketiak Bun Yat-hoan.

Bun Yat-hoan tahu diantara ketiga lawannya ini, Sat-lotoa berkepandaian paling tinggi, maka dia tidak berani menghadapi sepenuh hati akan serangan dari kedua sayap ini, sebelah potlotnya melintang melindungi badan, badannya tiba2 berputar, sekaligus dia tangkis kedua golok musuh, belum lagi badannya berhenti tahu2 kakinya sudah menggeser kedudukan berada di hadapan Sat-lotoa, dengan sejurus Li-khong-sia-ciok (Li Khong memanah batu), potlot kanan meluncur lempang seperti anak panah menusuk kedada Sat-lotoa. Se-konyong2 Sat-lotoa malah menghardik: "Lepaskan" gelang bajanya tiba2 dia timpukan,

Khong Ciau keheranan melihat serangan lucu mi, tanyanya berbisik: "Lho, koh malah senjata orang she Sat yang lepas tangan?"

Belum habis ia berkata, tahu2 Hong-lay-mo-li sudah menjerit: "Celaka!" sebat sekali dia melompat keluar dari tempat sembunyinya,

Tampak gelang baja yang ditimpukan Sat-lotoa itu sudah membelit potlot kanan Bun Yat-hoan, berputar seperti roda besi sampai berbunyi keresekan, kembang apipun berpercik.

Dalam waktu yang sama serempak golok pendek Loji dan Losam sudah menyerang tiba dari kanan kiri pula sementara golok Sat-lotoa membelah kedada! Walau Lwekang Lo-jl dan lo-sam rada rendah, namun kepandaian mereka cukup lihay,

bagaimana juga potlot ditangan kiri Bun Yat-hoan harus melayani serangan ini, paling sedikit setengah tenaganya terpental. Oleh karena itu setengah tenaganya lagi ditangan kanan susah menahan tekanan besar dari pusaran gelang baja lawan yang dahsyat Kalau dia tidak melepaskan diri dari lingkaran gelang, tangan kanan bukan mustahil bisa tertindas remuk.

Apa boleh buat, segera dia berkeputusan lekas dia lepas pegangan kelima jari-nya, "Tang" dengan membelit potlot baja dan gelang masih berputar kencang itu mencelat tinggi ketengah udara.

Ilmu tutuk dengan sepasang potlot baja Bun Yat-hoan bukan saja merupakan kepandaian tunggalnya, ilmu Ginkangnyapun tinggi sekali, disaat gawat itu, se-konyong2 tungkak kakinya berputar, laksana anak panah tiba2 badannya melejit mundur, setelah melemparkan sebatang potlotnya, berarti sudah melepaskan beban yang menindih dirinya, dengan sendiri kekuatan ditangan kiri pada potlotnya menjadi kuat, membarengi gerakan mundur itu, potlotnya menggaris dengan kuat, kontan golok pendek Sat-lo-ji dan Sat-losam ter-ketuk jatuh, celaka lagi pundak Sat-losampun tergores luka, darah merembes membasahi pakaian.

Sat-lotoa membentak: "Orang she Bun, lari kemana?"

Bun Yat-hoan ketinggalan sebatang potlot, dia insaf dirinya terang bukan tandingan Sat-si-sam-hiong, diam2 hatinya mengeluh.

Kedatangan Hong-lay-mo-li justru tepat pada waktunya, begitu dia menerobos keluar hutan, kebetulan gelang dan potlot yang terbang itu memapak kedatangannya, sigap sekali kebutnya terkembang, sekali kebut dan tarik dia membelit potlot lalu gelang diketuknya jatuh dengan gagang kebutnya, sementara badan tetap meluncur kedepan turun diantara Sat-lotoa dan Bun Yat-hoan.

Bagian 18

"Tidak tahu malu ya?" seru Hong-lay-mo-li "Tiga orang mengeroyok satu orang, terang sudah kalah, masih berani bertarung mati2an! Nah, kalau belum kapok, majulah biar kuberi hajaran kepada kalian! Bun-siansing, silakan kau mundur dan istirahat biar aku berkesempatan melemaskan otot." sembari bicara dia serahkan kembali potlot kepada Bun Yat-hoan.

Sejak malang melintang dan angkat nama Bun Yat-hoan belum pernah kecundang demikian rupa, betapa hatinya takkan mendelu menyambuti potlotnya dari tangan Hong-lay-mo-li, semula dia hendak tinggal pergi, namun ingat janjinya kepada Liu Goan-ka untuk mencari balik putrinya, kini Hong-lay-mo-li kebetulan dihadapannya, terpaksa dia harus menunggu setelah Hong-lay-mo-li melabrak Sat-si-sam-htong (tiga orang gagah dari keluarga Sat bersaudara).

Bahwa Bun Yat-hoan kecundang, Sat-si-sam-hiong-pun terjungkal pula, Gelang Sat-lotoa lepas, demikian pula golok Sat-loji dan Sat-losam dengan luka dipundak-nya lagi, jadi terhitung Bun Yat-hoan masih unggul dalam permainan tipu2 jurus.

Tapi sebagai tokoh kelas wahid dalam Bulim, begitu kecundang, sudah tentu bukan kepalang rasa sedih hatinya.

Sat-lotoa amat malu mendengar olok2 Hong-Iay-mo-li. Kepandaian kebut yang dttunjukan Hong-lay-mo-li betu12 bikin hatinya mencelos. Dengan terbelalak dia tatap Hong-lay-mo-li serta membentak: "Siapa kau, berani kau wakili Bun Yat-hoan menalangi persoalan ini, mencampuri urusan Sat-si-sam-hiong lagi?"

Hong-lay-mo-li tertawa lebar, baru saja ia hendak bicara "Tang", ternyata disebelah sana Sat-lo-sam yang terluka dan uring2an itu kebetulan kesamplok dengan Khing Ciau yang

baru saja lari keluar dari hutan, seketika naik pitam dan tanpa banyak cincong lantas angkat gelang bajanya mengepruk kebatok kepala Khing Ciau.

Mellhat sikap galak orang, Khing Ciau sudah lolos pedangnya, dengan jurus Hing-hun-toan-hong (awan melintang memotong gunung) pedangnya menebas naik keatas, Lwekang Sat-losam paling lemah diantara tiga bersaudara setelah Khing Ciau meyakinkan Tay-yan-pat-sek, tenaga dalamnya sudah maju berlipat ganda, namun demikian dia masih setingkat lebih rendah dari Sat-Iosam, benturan kedua senjata yang keras meme-kak telinga seketika membuat Sat-losam tergetar mundur tiga tapak, telapak tangan Khing Ciau pecah berdarah.

Hong-Iay-mo-li tahu Khing Ciau bukan tandingan Sat-loaam, segera dia memanggil "Adik Ciau kau mundur saja!" lalu dia menambahkan dengan suara dingin: "Kalian sudah dengar ucapanku bukan? Kalian mengagulkan diri sebagai orang gagah bersaudara Sat, namun melihat sepak terjang kalian tak ubahnya seperti anjing atau biruang? Lekas jemput senjata kalian, aku tidak akan mengambil keuntungan, silakan siaga dan dudukilah posisi kalian masing2 baru aku akan turun tangan."

Kata2 Hong-lay-mo-li tajam sindirannya, keruan ketiga saudara Sat itu naik pitam, Sat-lotoa tiba2 ber-kata: "Apakah kau ini Liok-lim-beng-cu dari lima propinsi daerah utara yang dinama julukan Hong-lay-mo-Ii Liu Jing-yau?"

Sejak kedatangan Hong-lay-mo-li di Kanglam beruntun dia mengalahkan Jau-hay-kian Hoan Thong dan anak buahnya, lalu di Jian-liu-cheng dia unjuk keperwiraannya menghadap keroyokan orang2 gagah di-sana, kedua peristiwa ini sudah menggemparkan Kanglam, maka tidak perlu dibuat heran kalau namanya sudah dikenal oleh semua lapisan kaum persilatan.

"Benar, kalian sudah tahu siapa aku, masih perlu aku turun tangan?" ujar Hong-lay-mo-li tawar.

Sat-lotoa jemput gelang bajanya yang terjatuh tadi, lalu katanya kepada Bun Yat-hoan: "Bun-siansing babak kami tadi terhitung seri, kalau kau tidak terima boleh kau cari lain waktu untuk menentukan pertikaian ini. Tapi kalau sekarang juga kau ingin menuntut balas, boleh kau maju bersama sahabat perempuan ini,"

Bun Yat-hoan tertawa lebar, katanya: "Sat-lotoa, kalau kalian bisa menyelamatkan diri dari tangan Liu Lihiap, kapan saja kau undang aku tentu kulayani."

Lega hati Sat-lotoa bahwa Bun Yat-hoan tidak akan ikut turun gelanggang, jengeknya: "Baik, seorang laki2 sejati sekali berkata pasti dapat dipercaya. persoalan kita boleh kelak dilanjutkan Lalu bagaimana dengan sahabat muda ini?" gelang bajanya menuding kepada Khing Ciau.

Khing Ciau segera tampil kedepan sambil tertawa dingin, katanya: "Masakah perlu cerewet lagi, cukup Liu Lihiap saja seorang yang maju."

Hati Sat-lotoa amat berang, namun lahirnya tertawa lebar, katanya: "Hong-lay-mo-li, kau sebagai Liok-lim-beng-cu diutara, kami bersaudara juga bukan kaum keroco di Kanglam, Baiklah kami terima tantanganku, Siapa menang belum diketahui, tak perlu kau begini pongah."

Dalam pada itu Sat-loji dan Sat-losam sudah jemput goloknya yang jatuh tadi, mereka berdiri segitiga, Sat-lotoa ditengah berhadapan dengan Hong-lay-mo-li, sementara Sat-loji dan Sat-losam dikanan kiri, dengan memusatkan daya pikiran dan semangat mereka mengkonsentrasikan diri, menanti serangan Hong-lay-mo-li.

Menurut aturan Kangouw, sebagai tuan rumah di Kanglam ini, mereka menunggu tamunya turun tangan lebih dulu.

Hong-lay-mo-li tertawa dingin, kebutnya dia sentak ketengah udara, bentaknya: "Silakan turun tangan!" sentakan kebutannya keatas sengaja gerakan gosong belaka, namun boleh dianggap dia sudah turun tangan lebih dulu, secara langsung dia desak lawan untuk segera turun tangan pula.

Menghadapi musuh tangguh Sat-lotoa tidak berani gegabah, namun kedua adiknya sudah tidak sabar lagi, serempak mereka membentak: "Kau iblis perempuan ini terlalu menghina!" gelang dan golok serempak bergerak menyerang dari kanan kiri.

Kedua orang ini bergerak amat cepat dengan serangan ganas lagi, tak nyana gerakkan Hong-lay-mo-li justru lebih cepat pula, dia bertindak menurut keadaan, bila lawan tak bergerak diapun diam saja, begitu lawan bergerak dia bertindak mendahului.

Baru saja golok pendek Sat-loji dan Sat-losam berkelebat dan menerobos kedepan melalui tengah gelangnya yang berputar kencang itu, kebut Hong-lay-mo-li sudah ter-kembang, bergerak belakangan mencapai sasaran lebih dulu, masing2 mengebut kepergelangan tangan kedua lawannya.

Sat-lotoa mengeluh dalam hati karena kecerobohan kedua saudaranya, lekas sikutnya beker-ja, tenaganya pas2an, dia sodok Loji terhuyung kesamping tanpa luka, Berbareng gelangbajanya terangkat naik, baru saja dia -hendak balas menyerang kepada Hong-lay-mo-li, tahu2 lawan sudah berkelebat selincah kecapung bergeser kesamping Sat-losam, dengan se-: jurus Thian-sip-hian-hun, benang2 kebutnya terpencar, terus mengepruk kebotok kepala Sat-losam.

Dengan Hong-thiam-thau Sat-losam meluputkan diri, se-konyong2 Hong-lay-mo-li rasakan angin kencang menerjang dari belakang, tahu2 gelang baja Sat-lotoa sudah mengepruk

tiba, sementara golok pendek Sat-lojipun menusuk dari samping, untung serangan ini datang tepat pada waktunya sebelum serangan Hong-lay-mo-li mengenai sasarannya.

Namun demikian dimana Hong-lay-mo-li memelintir kebutnya, serumpun rambut kepala Sat-losam terbelit dan brodol dari kulit kepalanya sampai kulitnya berdarah dan rambutnya-pun beterbangan.

Sebat sekali Hong-lay-mo-li jejakkan kakinya, badannya melejit tinggi, tusukan golok Sat-loji menyamber dibawah alas sepatunya, Lekas Sat-lotoa susuli dengan serangan Ki-hwe-liau-thian (angkat obor menerangi langit), kembali gelangnya mengetuk keatas.

"Bagus!" kebetulan Hong-lay-mo-li melayang turun, sementara pedangpun sudah terlolos, "Tang" sekali menjungkit dia kepruk gelang Sat-lotoa sampai orangnya tergentak mundur tiga tindak, sigap sekali Hong-lay-mo-li sudah tancapkan kakinya dibumi.

Tapi begitu Hong-lay-mo-li berdiri tegak Sat-si sam-hiongpun sudah membentuk posisi. semula, Men-dapat pelajaran pahit, Sat-loji dan Sat-losam tidak berani gegabah turun tangan lagi, Dengan Sat-lotoa sebagai penyerang utama dari depan, sementara kedua saudaranya kerja sama dari kedua sayap, gelang baja mereka ditarikan laksana roda terbang, seperti gelombang badai terus menerjang kedepan secara bertubi2, sementara golok pendek mereka laksana lidah ular maju mundur, setiap waktu siap mematuk.

Dengan mantap dan tabah Sat-lotoa mainkan gelangnya menyerang dengan tenang dan selalu mendahului bergerak, suatu ketika gelangnya merangsak dari depan, Hong-lay-mo-li tengah berkelebat pedang panjangnya bergerak dengan jurus Kim-ciam-io-kiap.

Ujung pedangnya menyelonong masuk lewat dari samping sambung Sat-Iotoa, meski tidak sampai terluka, namun Sat-

Iotoa sudah kaget dan berkeringat dingin. Cepat sekali kebut Hong-lay-mo-li sudah menyampuk balik golok pendek Sat-losam, sementara ujung pedangnya sudah mengincar Ki-bun-hiat dibadan Sat-loji, dalam segebrak sekaligus dia menyerang kepada ketiga lawannya, sehingga lawan didesak dari menyerang berbalik menjaga diri Namun Hong-lay-mo-lipun tak berhasil menggempur pertahanan mereka.

Semakm tempur kedua pihak bergerak semakin cepat dan menyerang lebih sengit, cahaya kuning ke-milau, hawa pedang bikin udara bergolak, laksana bianglala yang selulup timbul menggubat gelombang ombak samudra, sementara kebut Hong-lay-mo-li laksana cakar naga sedang mengganas menindih diatas gelombang dan cahaya kemilau itu.

Makin lama pertempuran memuncak dan cepat sekali sehingga bayangan mereka tak kelihatan dan tidak bisa dibedakan lagi, jantung Khing Ciau ber-debar2, matapun terbelalak melihat pertempuran dahsyat ini. sementara Bun Yat-hoan dapat mengikuti pertempuran ini dengan jelas, dilihatnya Hong-lay-mo-li bergerak mengikuti posisi Kiu-kiong-pat-kwa, dibawah rangsakan musuh yang gencar, orang dapat bergerak maju mundur dengan lincah dan tenang, lambat laun dirinya sudah menempatkan diri didalam posisi yang menguntungkan terang takkan terkalahkan.

Sebetulnya kepandaian Hong-lay-mo-li dengan Thi-pit-su-seng mempunyai kebagusannya sendiri2. Bahwa sekarang Hong-lay-mo-li lebih unggul melawan Sat-si-sam-hiong bukan lantaran kepandaiannya lebih tinggi, soalnya Sat-si-sam-hiong tadi sudah menempur Bun Yat-hoan, sedikit banyak tenaga dan semangat tempur mereka sudah berkurang, Sat-losam malah sudah terluka.

Disamping itu kepandaian silat Hong-lay-mo-li memang amat mendalam dan dilandasi kecerdikan otaknya lagi, kepandaian utama Sat-si-sam-hiong mengutamakan tri-

tunggal yang senyawa, sehingga gabungan ilmu mereka cukup tangguh dan lihay, tadi Hong-lay-mo-li sudah menyaksikan, sedikit banyak sudah jelas akan permainan lawan, maka kini diapun sudah mempunyai cara untuk mengatasinya, sehingga didalam permainan jurus dia tidak terkalahkan. Namun demikian karena satu lawan tiga, meski rada unggul, namun sulit dia mengalahkan ketiga lawannya.

Kerja sama ketiga bersaudara memang rapat dan harmonis, meski terdesak dibawah angin, gerak gerik mereka masih mantap dan belum kacau, tiga gelang baja mereka seolah2 bergandeng sekokoh dinding baja, pertahanannyapun kuat dan rapat, disamping ketiga golok mereka selalu mematuk keluar dari bundaran gelangnya.

Lima puluh jurus sudah berlalu, Sat-si-sam-hiong sudah mandi kerigat, rona muka Hong-lay-mo-li sendiri rada pucat dan semu merah, terang bahwa hawa murninya mulai terkuras.

Se-konyong2 Hong-lay-mo-li robah permainan pedangnya, kaki melangkah dengan Kiu-kiong-pat-hwa, pedangnya tusuk sana babat sini, potong kiri membacok kekanan, sedang kebutnya diayun laksana naga mengamuk bekerja sama dengan gerakan pedangnya, Sat-si-sam-hiong dicecarnya dengan sengit.

Kiranya Hong-lay-mo-li sudah berhasil menyelami permainan gabungan gelang dan golok ketiga lawannya, sekarang tibalah saatnya dia melancarkan serangan yang berhasil dia pikirkan untuk memecahkan kerja sama ketiga saudara yang hebat ini. Maka dengan kebutnya dia layani Sat-lotoa, sementara pedangnya dilandasi tujuh bagian kekuatan permainan pedangnya menggempur kepada Sat-losam, tujuannya meruntuhkan dulu posisi lawan yang terlemah.

Apalagi Gin-kangnya jauh lebih tinggi dari ketiga lawannya, dibarengi dengan permainan pedang yang aneh dan hebat lagi, dalam sekejap saja, posisi lawan dia gempur tercerai

berai, lama kelamaan ketiga musuhnya harus bekerja sendiri2 untuk bertahan dan menyelamatkan diri, kerja sama sudah tak sehebat tadi.

Disaat pertempuran mencapai puncaknya, "Tang" pergelangan tangan Sat-losam tergores pedang, golok pendek jatuh, lekas gelang baja Sat-lotoa mengepruk datang, Hong-lay-mo-li tudingkan pedangnya menyelisir pinggir gelang terus dipelintir tajam pedangnya menukik kebawah lobang, untung dia cepat berkelit sehingga Hiat-tonya tidak tertusuk.

Dengan menggembor keras Sat-lotoa timpukan goloknya, sigap sekali Hong-lay-mo-li mundur tida langkah, pedangnya meng-garis miring, golok lawan yang meluncur datang di-papasnya kutung menjadi dua. Tapi Sat-si-sam-hiong serempak melompat mundur terus melarikan diri.

Hong-lay-mo-li ingin mendapat keterangan permusuhan mereka dengan Hoa Kok-ham, segera dia membentak "Lari kemana?" dengan mengembangkan Gin-kangnya, segera dia menubruk kearah mereka.

Setelah menang Hong-lay-mo-li terlalu pandang enteng ketiga lawannya, Diluar tahunya bahwa Sat-si-sam hiong masih mempunyai kepandaian tunggal simpanan yang belum lagi mereka keluarkan, cara Hong-lay-mo-li mengejar dan menubruk ini merupakan pantangan juga bagi kaum persilatan yang sekaligus menunjukan titik kelemahan sendiri.

Disaat badannya meluncur ditengah udara itulah, Sat-lotoa mendadak membentak: "Mari kita adu jiwa sama dia!" tiga bersaudara berbareng menimpukkan gelang baja mereka.

Kepandaian tunggal ini dinamakan Sam-hoan-hoat-lun (tiga kali cara memutar roda) tampak tiga gelang baja yang kuning kemilau itu berputar2 laksana roda terbang terus menggelinding memapak tubrukan Hong-lay-mo-li, masing2 terbagi atas tengah dan bawah, yang atas mengepruk kepala, yang dibawah membelenggu kaki sementara yang tengah

menerjang ulu hati. seperti biasa mereka bertempur didaratan, masing2 menempatkan pada posisi sendiri dengan formasi segi tiga.

Tapi kalau didaratan Hong-lay-mo-li masih dapat melayani lebih unggul, namun disaat badan terapung ditengah udara, paling sulit untuk berkelit dari serangan, apalagi gelang baja merupakan senjata yang berat bobotnya, jauh lebih sulit diketuk jatuh dari senjata rahasia umumnya.

Hebat memang kepandaian Hong-lay-mo-li, pada detik2 yang menentukan itu sekaligus dia perlihatkan ilmu ginkangnya yang tiada taranya, sekali badannya salto tubuhnya meluncur zigzag, berbareng pedangnya dia tuding kedepan, "Ting" kebetulan gelang baja yang diatas dia sentuh pinggirnya, sehingga gelang membelok naik lebih tinggi, disaat badannya berputar itu, kembali alas sepatunya menutul kebawah, gelang baja yang menerjang kaki disentuhnya menukik turun kebawah, sehingga badan Hong-lay-mo-li yang terapung kedepan itu bisa menyelinap lewat dari celah2 kedua jarak gelang yang diperlebar ini.

Tapi gelang baja yang ditengah masih meluncur datang, baru saja Hong-lay-mo-li gerakan kebutnya, Bun Yat-hoan sudah berseru: "Liu Lihiap, kau sudah menang, musuh tak perlu dikejar, biar kelak aku saja yang membereskan persoalan dengan mereka." baru saja kebut Hong-lay-mo-li terayun, Bun Yat-hoan sudah timpukan sebatang potlot bajanya menimpuk jatuh gelang yang ketinggalan itu.

Waktu menimpukan gelang Sat-si-sam-hiong maklum bahwa kepandaian tunggal mereka ini belum tentu dapat melukai Hong-lay-mo-li, tujuannya untuk merintangi musuh saja, maka setelah gelang ditimpukan, kaki mereka tidak berhenti terus ngacir lebih cepat, maka merekapun segan menanggapi seruan Bun Yat-hoan.

Begitu Hong-lay-mo-li tancapkan kakinya ditanah, dilihatnya ketiga gelang itu masih menggelinding dan ber-putar2 ditanah dengan suara gemuruh, dimana gelang2 itu menggelinding ditanah meninggalkan garis lurus sedalam tiga dim.

Akhimya ketiganya membentur batu dan batang pohon baru berhenti bergerak dan roboh, Mau tidak mau Hong-lay-mo-li mencelos juga melihat kekuatan ketiga gelang ini.

Untunglah Bun Yat-hoan tolong menimpuk jatuh gelang ketiga, meski tidak gentar, betapapun Hong-lay-mo-li pasti akan kehabisan tenaga setahun latihannya, namun demikian dia toh merasa lelah dan lemas, seharusnya dia ingin mencari tempat sepi untuk ber-samadi memulihkan tenaga dan semangatnya.

Tapi keadaan tidak memberi kesetnpatan, karena masih ada persoalan yang dia perlu bicarakan dengan Bun Yat-hoan

Tatkala itu Bun Yat-hoan sudah pungut potlotnya menghampiri Hong-lay-mo-li. Dengan tertawa dia berkata: "Bun-siansing, terima kasih akan bantuanmu, meski ketiga musuh tak teringkus, senjata mereka dapat kami lucuti, haha, kalau ketiga gelang ini dijual, terhitung kita mendapat untung."

Agaknya Bun Yat-hoan tidak merasa lucu akan banyolannya, sikapnya dingin dan berkata tawan "Aku-pun harus terima kasih karena kau bantu aku meng-gebah mereka pergi, Satu lawan satu, terhitung seri dan satu sama lain tidak hutang budi."

Melengak Hong-lay-mo-li melihat sikap dingin dan kata2nya yang tidak simpatik ini, namun sebagai ksatria muda yang berjiwa besar, dia tidak ambil dihati ucapan orang, katanya. "Ya, sesama golongan sendiri adalah jamak saling bantu, ingin aku bertanya Kepada Bun siansing, orang2 macam apakah Sat-si-sam-hiong, dari nada perkataan mereka agaknya

hendak mencari perkara kepada pendekar latah Hoa Kok-ham, apakah sebenarnya yang terjadi?"

Sikap Bun Yat-hoan tetap dingin dan acuh tak acuh, ujarnya: "Aku sendiripun sedang mencari tahu persoalan yang kau tanyakan, Liu-bengcu sebagai Liok-lim-bingcu dari utara, kukira tidak perlu kau mencari tahu asal usul kaum persilatan di Kang-lam ini"

Melengak dan semakin bingung Hong-lay-mo-li menghadapi sikap Bun Yat-hoan yang tidak pantas ini, namun Bun Yat-hoan sudah menambahkan lagi: "Sebaliknya aku malah ingin bertanya juga kepada nona Liu, entah nona sudi menjawab dan tidak. menyalahkan kekurangajaranku ini?"

"Jelas aku tidak membedakan daerah, apa yang ingin Bun-siansing tanyakan, kalau aku tahu, pasti kujawab."

"Harap tanya, Jian-liu-cheng Liu-chengcu pernah apa dengan nona Liu?"

"Entah untuk apa Bun-siansing ingin tahu akan hal ini?" tanya Hong-lay-mo-li kurang senang.

"Liu-cengcu sedang mencari kau, katanya kau adalah putrinya?"

"Benar, Liu-chengcu memang ayahku, Apakah Bun-siangsing mendapat pesan dari beliau, maka kau hendak membuktikan bahwa aku benar adalah putri-nya? Tapi boleh silakan sampaikan kepada beliau, sementara ini aku tidak akan pulang ke Jian-liu-cheng."

"Kenapa kau tidak mau pulang?" tanya Bun Yat-hoan sangsi dan semakin curiga.

Memangnya sudah kurang senang, orang bertanya ber-tubi2 lagi, Hong-lay-mo-li merasa sebal dan mengerutkan alis,

katanya tawar. "Pulang atau tidak adalah urusanku sendiri, Maaf, aku masih ada urusan, aku mohon diri lebih dulu."

Tak nyana baru saja dia berputar, tiba2 bayangan Bun Yat-hoan berkelebat menghadang didepannya, "Tunggu dulu!" serunya sambil melebarkan kedua tangan.

"Bun-siansing ada petunjuk apa?"

"Tidak berani." ujar Bun Yat-hoan sambil mengacungkan potlotnya, "Aku sih hanya ingin mohon petunjuk Liu-bengcu saja,"

"Apa sih maksudmu?" tanya Hong-lay-mo-li dengan muka berubah.

Bun Yat-hoan ngakak, katanya: "Nona Liu, sebagai Liok-lim-bingcu daerah utara, kau sudah berada di Kanglam, waktu di Jian-liu-cheng tempo hari kau pamer kepandaian mengalahkan banyak orang2 gagah, orang she Bun amat kagum, Beruntung hati ini ada kesempatan, tentunya Liu-bingcu tidak kikir untuk memberi petunjuk beberapa jurus kepadaku?"

"Aku ke Kanglam bukan mengatas namai kedudukanku sebagai Liok-lim-bingcu lima propensi utara, memang aku tidak membawa kartu nama dan menyambangi para Bulim cianpwe disini, sungguh harus disesalkan dan kelak pasti aku susulkan, ilmu tutuk potlot besi Bun-sIansing amat kukagumi aku menyerah kalah saja, Maaf aku sedang ada urusan, tak bisa melayani kau."

Bun Yat-hoan sudah keluarkan kedua potlot besi-,nya, lekas dia mengadang lagi, katanya: "Kau punya urusan apa yang begini kesusu? Apapun persoalannya kau harus memberi petunjuk dulu beberapa jurus! Aku paling benci sikap pura2 dan main sungkan segala, belum lagi jajal kepandaian, siapa kesudian kau terima kalah."

Keruan Hong-lay-mo-li naik pitam mendengar ucapan kasar ini, hampir saja dia maki orang, sebagai ksatria wanita yang angkuh dan tinggihati, sungguh tak tahan dia dilayani secara kasar, katanya: "Bun-siansing begitu getol hendak jajal kepandaianku, baik silakan memberi petunjuk. Kami cukup saling tutul saja, kalah menang anggap sebagai permainan saja."

"Bagus! Begitu gebrak boleh kami lancarkan kepandaian khusus masing2. Liu-bingcu, kau tidak perlu sungkan." dimana ujung potlotnya terangkat, dengan jurus Ci-cit-thian-lam (menuding lurus kelangit selatan), tahu2 kedua potlotnya sudah merangsak bersama, masing2 mengincar Hun-tai, Hian-ki, Khi-hay dan Ham-kok empat Hiat-to besar ditubuh Hong-lay-mo-li.

Hong-lay-mo-li amat kaget, bukan karena ke;incahan dan kelihayan permainan potlot Bun -Yat-hoan, adalah karena Hiat-to yang diincarnya ini adalah Hiat-to mematikan dibadannya! Hong-lay-mo-li mengira orang sesama haluan ingin menjajal kepandaian saja, paling2 hanya ingin lebih unggul belaka, siapa nyana begitu turun tangan orang lantas melancarkan serangan keji dan hendak mengadu jiwa.

Saking kaget timbul juga amarah Hong-lay-mo-li, ditengah samberan bayangan potlot lawan, tiba2 sinar pedangnya bergerak lincah dibarengan langkah kakinya yang gemelai dengan gerakan Hong-piau~loh-hoa (Angin menderu kembang jatuh), sepasang potlot Bun Yat-hoan boleh dikata sudah menembus lewat dari bawah ketiaknya, namun tidak mengenai badannya.

Cepat sekali bagai kecapung menutul air, seperti burung walet memapak gelombang, tahu2 badannya ber-kisar kesampisig Bun Yat-hoan, serempak Hong-lay-mo-li lancarkan serangan balasan, dimana Ceng-kong-kiam terayun ditengah udara, terlihatlah tiga ceplok titik2 kembang sinar pedang, ujung pedangnya bergetar, sepertiikekiri menusuk Pek-hay-

hiat, kekanan mengincar Yo-toh-hiat, ditengah menutuk: "Hu-goh-hiat, betapa lincah berkelebat dan terbang pulang pergi, sungguh sulit diikuti perubahannya.

Tapi tiga Hiat-to yang diincarnya ini, dua diantaranya adalah Hiat-to pelemas dan satu lagi untuk membuatnya tidur, tiada satu pun yang bisa mematikan.

"Bagus!" puji Bun Yat-hoan, potlot kiri terangkat, dengan jurus To-bak-kim-ciong (terbalik memukul lonceng emas) terus mengetuk balik, berbareng kakinya bergerak dengan Ih-sing-hoan-wi, ganti dia yang ber-kisar kesamping, "Tang" potlotnya dengan telak menangkis Ceng-kong-kiam lawan, kembang api berper-cik menyilaukan mata, meski Bun Yat-hoan bergerak lincah dan mematahkan serangan Hong-lay-mo-li dengan tepat namun meminjam daya membal dari benturan ini, tajam pedang Hong-lay-mo-li menggaris turun dan "Cret", tak urung lengan baju Bun Yat-hoan tertutuk berlobang.

Menurut aturan Bun Yat-hoan sudah kalah sejurus dan menyudahi pertandingan ini, Baru saja Hong-Iay-mo-lt hendak mundur, tak nyana kedua potlot Bun Yat-hoan tiba2 bergerak pula dengan angin menderu keras, laksana kilat kedua polotnya terkembang kembali menjojoh kepada Hong-lay-mo-li, jurus ini jauh lebih ganas dari yang duluan.

Karena benturan tadi telapak tangan Hong-lay-mo-li masih terasa kemeng, saking dongkolnya kebut segera dia ayun, pikirnya hendak membelit sebatang potlot Bun Yat-hoan, tak nyana tenaga tidak memadai keinginan hatinya, usahanya ternyata gagal, tahu2 sebatang potlot yang lain sudah menutuk tiba, lekas Hong-lay-mo-li gunakan Hong-thiam-thau meluputkan diri, "Tring" tusuk kondai yang berbentuk kupu di-atas sanggul kepalanya ternyata tersentuh jatuh oleh ujung potlot lawan.

"Baju bolong tusuk kondai jatuh, masing2 tak dirugikan Sekali lagi, hayo diulangi." teriak Bun Yat-hoan, Kedua potlotnya menyerang lebih gencar mengincar tiga puluh enam Hiat-to Hong-lay-mo-li. Meski marah terpaksa Hong-lay-mo-li melayani lebih hati2 dan menekan sabar.

Puluhan jurus kemudian, semakin tempur Bun Yat-hoan semakin gagah dan sengit, begitu bernafsu sekali serangannya sampai Hong-lay-mo-li kerepotan dan hanya membela diri saja, tanpa sempat balas menyerang, sebetulnya diukur kepandaian silat sejati Hong-lay-mo-li setingkat lebih tinggi dari Bun Yat-hoan, soalnya baru saja dia menempur Sat-si-sam hiong, belum lagi istirahat, sudah tentu kewalahan juga dia menghadapi rangsakan sengit lawannya?

Semula Khing Ciau mengira mereka hanya saling jajal dan mengukur kepandaian saja, namun setelah menonton sekian lamanya, dia merasakan gelagat yang tidak benar, keruan hatinya gugup, teraknya:

"Kalian sama orang sendiri, kenapa begitu getol bergebrak seperti berhadapan dengan musuh? setelah puluhan jurus lamanya kukira cukuplah sampai sekian saja!!

Bun Yat-hoan mendengus hidung, jengeknya: "Siapa bilang aku orang sendiri sama dia? Memangnya kau tidak terima, boleh maju Sekalian?" Bun Yat-hoan tidak tahu asal usul Khing Ciau, ia kira orang sekomplotan dengan Hong-lay-mo-li, berarti sehaluan pula dengan Liu Goan-ka.

Keruan Khing Ciau dongkol dan gegetun pula, katanya setelah melengak: "Bun Tay-hiap, kau, apa2an ucapanmu ini? Masakah kau tidak tahu siapakah Liu Lihiap? Dia adalah Liok-lim-bingcu lima propensi utara, dia..." mendadak dia hentikan penjelasannya karena dia sendiri masih sangsi akan jiwa dan sepak terjang Bun Yat-hoan.

"Hm, dia siapa, mungkin aku lebih jelas dari kau, kalau kau ingin membantu hayolah lekas maju! Kalau tidak lekas kau enyah mencawat ekor saja" demikian ejek Bun Yat-hoan.

Sudah tentu Khing Ciau amat kaget, mau tidak mau iapun curiga bahwa secara diam2 bukan mustahil Bun Yat-hoan ini adalah antek kerajaan Kim.

"Baru sekarang akupun tahu bahwa Thi-pit-su-seng yang kenamaan itu adalah Tayhiap macam apa! Sungguh tidak pernah terpikir olehku bahwa jiwamu begini sempit, berpandangan cupat dan kerdil, terhitung hari ini aku betul2 sudah mengenalmu dan dekat! Biarlah hari ini kita mengadu jiwa, adik Ciau, lekas kau berangkat kalau ketemu Hoa Tayhiap, katakan bahwa kawannya ini ternyata memang seorang gagah perwira."

Tergerak hati Bun Yat-hoan, dia bingung akan kata2 Hong-lay-mo-li, cepat sekali otaknya bekerja memikirkan berbagai pertanyaan yang tak terjawabkan, namun sedemikian jauh dia masih belum bisa ambil ketetapan apakah Hong-lay-mo-li musuh atau kawan, kalau musuh hari ini harus ditumpas, karena kelak tentu takkan ada kesempatan sebaik hari ini.

"Tengah pikiran Bun Yat-hoan bekerja, Hong-lay-mo-li sudah merubah permainan pedangnya, dari bertahan kini dia balas menyerang dengan gencar, tipu2-nya keji dan telengas, sisa tenaganya dia pusatkan di-pusarnya, dibuat landasan melontarkan jurus terakhir untuk gugur bersama musuh.

Karena dirangsak Bun Yat-hoan tak sempat peras otak lagi, lekas diapun kembangkan kepandaian kedua potlotnya, sebagai tokoh kosen, melihat cara tempur Hong-lay-mo-li yang mengadu jiwa ini, dia bersikap tenang dan bertahan dengan ketat, umpama hujan deraspun takkan tembus pertahanannya.

Karena memberondong serangan dengan sisa tenaganya, benteng pertahanan musuh tak berhasil dibobolnya, lama

kelamaan kekuatan Hong-lay-mo-li terkuras habis dan semakin lemas, sudah tentu keadaannya semakin menguatirkan.

Untunglah disaat Hong-lay-mo-li hendak menggigit lidah, secara paksa menggunakan tenaga terpendam untuk melontarkan serangan terakhir yang menentukan sementara Khing Ciau sudah melolos pedang siap siaga. Sekonyong2 sebuah suara yang nyaring menusuk telinga berteriak dikejauhan.

"Berhenti, berhenti! Bun Tayhiap, kenapa kau bentrok dengan Liu lihiap malah?"

Waktu Hong-lay-mo-li angkat kepala, dilihatnya seorang laki2 yang berperawakan aneh sedang berlari mendatangi Hong-lay-mo-li sudah kenal siapa orang ini, dia bukan laki adalah Pek-siu-lo pembantu Hoa Kok-ham yang dulu pernah disuruh mengantar kado ke pangkalannya.

Bun Yat-hoan tertegun oleh seruan Pek-siu-lo, permainannya rada kendor, namun belum mau berhenti, tanyanya: "Pek-siu-lo, mana majikanmu?"

"Kami dua saudara sedang mengemban tugas dari perintah majikan, kami berpencar sedang mencari kalian, dan seorang Khing-kongcu. Kebetulan kalian berada disini, lekas berhenti, majikan ada omongan yang perlu disampaikan kepada kalian!"

Belum habis kata2nya, tampak dari arah sebelah sana kembali berlari mendatangi seorang yang aneh pula, perawakan dan bentuknya sama dengan Pek-siu-lo, cuma Pek-siu-lo berkulit putih, sebaliknya orang yang belakangan ini hitam legam seperti pantat kuali, selintas pandang lantas Hong-lay-mo-li tahu bahwa orang hitam ini tentu adik Pek-siu-lo yang dinamakan Hek-siu-lo.

Kedua orang aneh ini dulu malang melintang di Kangouw, ilmu silatnya tinggi, peduli kaum hitam atau golongan putih

banyak yang pernah dibikin pusing oleh mereka, belakangan entah mengapa, tahu2 sudah ditundukkan oleh Siau-go-kan-kun Hoa Kok-bam, selanjutnya mereka rela menjadi pembantunya yang setia.

Hek-siu-lo berlari datang sambil mengempit satu orang, melihat orang yang dikempit Hok-siu-lo ini Bun Yat-hoan keheranan, karena orang itu bukan lain adalah Sat-lo-sam, Baru sekarang pula Bun Yat-hoan melihat jelas bahwa Pek-siu-lo dan Hek-siu-lo sama2 terluka, terutama luka2 dibawah Pek-siu-lo yang putih itu amat menyolok, karena darah membasahi kulit dan pakaiannya. Tentunya mereka terluka diwakta menempur Sat-si-sam-hiong.

Kebetulan memang kedatangan kedua orang ini, segera Bun Yat-hoan melompat keluar kalangan, namun potlot masih ditenteng dan mengawasi Hong-lay-mo-li dengan siaga, Hong-lay-mo-li tidak hiraukan dia lagi, katanya kepada Hek-pek-siu-lo: "Hm, bagus ya kawan majikanmu ini."

Hek-pek-siu-lo tidak tahu persoalannya maka mereka tak berani banyak bicara, Kebetulan Khing Ciau maju kedepan, tanyanya dengan heran: "Kalian hendak mencari orang she Khing, entah siapa yang dicari?"

Dengan seksama Pek-siu-lo mengamati Khing Ciau, tanyanya: "Siapakah nama besar tuan ini?"

"Siaute kebetulan juga she Khing, bernama tunggal Ciau!"

"Wah, kebetulan sekali," seru Pek-siu-lo tepuk tangan, "Jadi kau inilah Khing Ciau, yah, kaulah orang yang sedang kami cari."

Bun Yat-hoan amat kaget, setelah melongo sekian lamanya, tiba2 dia membanting kaki, teriaknya: "Jadi kau inilah Khing-gisu yang dikejar2 penjajah Kim itu? Sungguh aku kurang hormat, kurang hormat. Maaf bila aku orang she Bun berbuat dan bicara kurang ajar dan kasar!"

Khing Ciau menyahut tawar: "Jiwa besar Bun Tathiap sudah lama kukagumi, hehe, sudah amat kukagumi. Sebagai laki2 bangsa Han yang se-jati, masakah aku sudi ditindas dan hidup dihina oleh kaum penjajah? Begitu ada kesempatan sudah tentu harus mencurahkan segala kemampuan demi tegaknya negara, hal ini adalah kewajiban setiap insan- yang cinta negeri, tidak perlu Bun Tayhiap memujinya."

Pek-siu-lo keheranan, katanya tertawa: "Agaknya kalian bertiga terjadi salah paham? untunglah sesama orang kita sendiri, ada pertikaian apa bisa diselesaikan. Kebetulan majikan mengutus kami untuk mencari kalian, kepada Bun Tayhiap ada diminta pula bantuannya, tak nyana hari ini kalian justru kumpul disini, Dan yang lebih kebetulan lagi urusan yang harus kita selesaikan ada sangkut pautnya dengan Sat-losam yang kami ringkus ini."

"Hoa Tayhiap ada pesan apa minta kukerjakan" tanya Bun Yat-hoan.

"Sebagai tokoh besar di Kanglam dan luas pergaulannya, Bun Tay-hiap hendak diminta bantuannya untuk menemukan kedua orang temannya." Pek-siu-lo menjelaskan.

"Siapa kedua temannya?" tanya Bun Yat-hoan.

"Masakah Bun Tayhiap belum paham? Dua teman dihadapanmu inilah Liu Lihiap dan Khing-kongcu."

Hong-lay-mo-li mendengus dengan kurang senang, "Perlu apa harus minta bantuannya?"

Hati Khing Ciau tergerak, tanyanya: "Pihak penguasa hendak mencelakai jiwaku, apakah Hoa Tayhiap sudah tahu persoalannya, maka dia minta bantuan temannya untuk membantu kesulitanku?"

Kata Pek-siu-lo: "Sat-losam ini adalah salah seorang anak buah kepercayaan Gui-thaysu yang berkuasa sekarang, Entah kenapa kalian dianggap berbuat salah kepadanya, maka Gui-

thaysu sedang berdaya upaya untuk membekuk kalian, Untuk jelasnya biarlah Sat-losam saja yang menjelaskan."

Hek-siu-lo segera membuka tutukan Hiat-to Hek-siu-lo, bentaknya: "Gui-Liang-seng pembesar keparat itu mengutus kalian keluar untuk tugas apa? Lekas mengaku?"

Sat-losam tertawa dingin: "Aku hanya kagum kepada orang yang berkepandaian lebih tinggi dari aku, kalau hari ini aku belum terluka, belum tentu kau dapat mengalahkan aku. He, he, kepandaianmu belum tentu lebih unggul dari aku, berani kau pandang aku sebagai tawanan? Kau hendak mengompes keteranganku jangan harap!"

Sat-si sam-hiong terhitung tokoh2 silat kelas satu di Kanglam, setelah menempur Hong-lay-mo-li dan kehilangan senjata, barulah mereka dikalahkan Hek-pek-siu-lo, tapi Hek-pek-siu-lopun sedikit cidra baru berhasil menawan Sat-losam. Sudah tentu Sat-losam amat penasaran

"Boleh kulepas kau pulang, setelah luka2mu sembuh, kita bertanding lagi." demikian seru Hek-siu-lo marah2 "Tapi persoalan yang harus kuketahui harus sekarang juga kau beritahu, memangnya kau ingin merasakan Hun-kin-joh kut yang lihay itu?"

"Hek-siu-lo," lekas Bun Yat-hoan menyela, "Sat-samko sebetulnya adalah sahabatku, silakan kau mun-dur, biar aku saja yang menyelesaikan." Lalu Bun Yat-hoan tepuk pundak Sat-losam, katanya tertawa: "Hubunganku dengan kalian cukup intim, namun aku belum tahu bila kalian sudah terima menghamba dan menerima perintah Gui Liang-seng, untuk ini aku tidak salahkan kau. Hari ini sepasang potlotku yang belum pernah kalah terhitung seri melawan kalian, sungguh aku harus kagum akan kepandaian golok dan gelang kalian, sekali2 aku tidak pandang kau sebagai tawanan. Kuharap

sebagai sesama sahabat kau suka bicara jujur dengan aku supaya persoalan dapat lekas dibikin terang."

Kuatir disiksa dengan Hun-kin-joh-kut, untung Bun Yat-hoan sudi menangani persoalan ini, segera Sat-losam berkata: "Bun-toako, terima kasih kau sudi pandang Sat-losam sebagai teman sendiri, kepandaianmu memang lebih tinggi dan orang yang kukagumi lagi, baiklah akupun tidak perlu menyembunyikan apa2, apa yang perlu Bun-toako ketahui, bila aku tahu akan kujelaskan."

"Bagus, baiknya kita mulai bicara mengenai kejadian hari ini."

"Bukan kami bersaudara punya permusuhan pribadi dengan pendekar Latah, terus terang kami mendapat perintah dari Gui-thaysu untuk meringkus mereka kekota raja."

Hek-siu-lo tertawa dingin dan mencemooh: "Mengandal kepandaian cakar kucing kalian berani mencari perkara kepada majikan kita?"

Sat-losam tidak marah karena oIok2 ini, katanya menahan sabar: "Hek-siu-lo, memang tidak salah ucapanmu Kau hanya pembantunya kami belum bisa mengalahkan kau, apalagi menghadapi majikan kalian, soalnya kami sendiri belum pernah bertemu dengan Siau-go-kan-kun, disamping makan nasi orang lain, tidak bisa tidak harus menerima perintahnya."

"Sat-losam," sela Hong-lay-mo-li yang ingin cepat2 tahu seluk beluk persoalannya, "Soal kepandaian tidak perlu dibicarakan, katakan dulu kenapa Gui-thaysu ingin menangkap Siau-go-kan-kun pendekar Latah Hoa Kok-ham?"

"Malah bukan Siau-go-kan-kun seorang saja yang harus dibekuk!" kata Sat-losam.

"Masih ada aku lagi, benar tidak?" sela Khing Ciau.

"Ya, Gui-thay-su seluruhnya minta meringkus tiga orang, yang ketiga adalah kau Liu Lihiap."

"O, tak nyana kedatanganku ke Kanglam ini juga sudah mengejutkan Gui-thaysu, agaknya tidak kecil tugas yang dipasrahkan oleh pembesar dorna itu kepada kalian."

"Kata Gui-thaysu, kalian bertiga datang dari utara, bukan mustahil sebagai mata2 musuh, maka diperintahkan untuk membekuk kalian, Kalau tidak kamipun tidak akan sembarangan menerima perintahnya."

"Justru dia itu yang harus dicurigai sebagai mata2 yang ada intrik dengan musuh," demikian jengek Hong-lay-mo-li.

Keruan Sat-losam terlongong mendengar kata2 Hong-lay-mo-li, maklumlah semula ketiga bersaudara ini adalah rampok besar di kalangan Kangouw, belakangan ini baru diundang oleh Gui-thaysu dengan disogok harta dan pangkat, bukan karena mereka kemaruk kemewahan, soalnya mereka memang sudah bosan dalam kehidupan sebagai rampok, jadi maksudnya hendak cuci tangan merubah haluan hidup menuju ke jalan lurus.

Bun Yat-hoan segera menimbrung: "Apa benar Gui Liang-seng ada intrik dengan musuh, kelak pasti dapat dibikin terang, sementara kita tak perlu urus soal ini. Siau-go-kan-kun pendekar latah Hoa Tayhiap jelas bukan mata2, untuk ini aku berani tanggung, Baiklah, kau lanjutkan keteranganmu."

Berkata Sat-losam lebih lanjut: "Kami bertiga hanya bertugas meringkuk Siau-go-kan-kun. Yang bertugas membekuk Khing-kongcu ada rombongan lain, mereka dibawah pimpinan Ong-tayjin dari pasukan Kim-wi-kun."

Bun Yat-hoan kaget, tanyanya: "Apakah Ong Tin yang dulu membantu Cin Kui mencelakai Gak Hui itu?"

"Nama Ong-tayjin memang adalah Ong Tin, peristiwa kematian Gak Hui dulu baru aku dengar setelah kami berada distana Gui-thaysu, Aku tahu sekarang dia amat dibutuhkan tenaganya oleh kerajaan, mungkin, tidak sampai bersekongkol dengan musuh?"

"Tidak sampai? Kau tahu siapa sebenarnya Khing-kongcu ini? Dia adalah buronan penjajah Kim, Ong Tin membantu kerajaan Kim hendak menawan dia, bukankah ini bukti persekongkolannya dengan musuh?"

"Yang bertugas menangkap Khing Ciau kecuali Ong Tin," demikian timbrung Hong-lay-mo-li, "masih ada para anggota bayangkara anak buah Ang-thay-kam."

"Darimana kau bisa tahu?" tanya Sat-losam kaget "Aku sudah membekuk seorang bayangkara dan seorang Kim-wi-kun yang hendak menawan Khing Ciau, Malah Ang-thaykam itu bernyali lebih besar lagi, berani memalsu perintah raja untuk menangkap Khing Ciau." lalu secara singkat dia ceritakan kejadian tempo hari.

"Sat-losam." kata Bun Yat-hoan sungguh2, "persoalan sudah dibikin terang, Ong Tin, Ang-thaykam dan Gui-thaysu adalah sekomplotan, sekongkoI dengan musuh untuk mencelakai rakyat jelata yang cinta nusa dan bangsa!"

Pucat muka Sat-losam, katanya sambil memukul dada sendiri: "Kalau demikian, kami tiga saudara teramat ceroboh, terima diperalat oleh Gui-thaysu, semula kami kira dengan bekerja demi kerajaan kita sudah membina diri kejalan yang benar, Aduh, sungguh celaka, bukankah berarti kami membantu kejahatan pula, memusuhi rakyat patriot lagi, sungguh malu kami berhadapan dengan sesama kawan Kangouw."

"Syukur kalau kau sudah mengerti." ujar Bun Yat-hoan, "kalian tertipu, asal selanjutnya tidak bantu kejahatan, kaum persilatan pasti memaafkan kalian."

"Kalian bersaudara ditugaskan menangkap Hoa Kok-ham, anak buah Ong Tin dan Ang-thaykam diperintahkan menangkap Khing Ciau, lalu siapa yang ditugaskan menangkap aku?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Untuk ini aku tidak tahu, Cuma Gui Liang-seng ada sepucuk surat pribadi hendak disampaikan kepada Jian-Iiu-cheng Liu-chengcu, kemungkinan ada hubungannya dengan kau." jawab Sat losam.

Sungguh kejut Hong-lay-mo-li bukan main, tanya-nya: "Apa yang tertulis dalam surat itu?"

"Suratnya berada di Toako, kami tak berani membuka mencuri baca."

Pek-siu-lo tiba2 tertawa, selanya: "Surat itu sudah berada ditanganku!" ternyata Pek-siu-lo seorang ahli copet, waktu bergebrak dengan Sat-lo-toa tadi, secara diam2 dia sudah gerayangi kantong orang tanpa disadari oleh pemiliknya namun tadi dia cukup menempuh bahaya, karena tujuannya hendak mencuri surat rahasia ini, maka dia kena sedikit dilukai oleh Sat-lotoa,

Lekas Hong-lay-mo-li terima surat itu terus dibaca, "Muridmu Kiong Ciau-bun kemaren sudah menghadap, semuanya dimengerti dan beres, Goan-ang sehat dan gagah, punya pambek dan ambisi besar, Liang-seng amat kagum dan memujikan panjang umur, Bergerak dalam kalangan persilatan demi usaha besar nan jaya, bolehlah di teruskan dan semoga berhasil Belakangan ini didapat kabar, bahwa brandal perempuan Hong-lay-mo-li dari utara menyelundup ke Kang-lam, gerak geriknya bakal menjadi penghalang dan merugikan gerakan kita bersama, Goan-ang memimpin dunia persilatan, sukalah tambah perhatian dan hati2. Jikalau dapat membekuk dan membunuh iblis perempuan ini, membabat duri dan meratakan jalan, usaha kita kelak akan lebih lancar dan berhasil gemilang, Harap diperhatikan."

Setelah membaca surat ini, bukan kepalang kaget dan gusar Hong-lay-mo-li, ada beberapa persoalan didalam surat ini yang tidak dimengerti olehnya, umpa-manya "usaha besar nan jaya" entah usaha apa yang dimaksud, apa pula yang dilaporkan Kiong Ciau-bun kepada Gui L:ang-seng, juga tidak

diketahui Tapi dari nada surat ini, dapat dipastikan bahwa hubungan Gui Liang-seng dengan Liu Goan-ka amat intim, seolah2 mereka mempunyai kerja sama didalam suatu usaha rahasia masing2 dengan rencana yang sudah matang.

Gemerobyos keringat dingin Hong-lay-mo-li, ia bersyukur dalam hati bahwa dirinya tidak sampai tertipu menulis surat seperti yang diminta oleh Liu Goan-ka untuk diserahkan kepada muridnya Kiong Ciau-bun sebagai surat kuasa untuk mengganti jabatan dirinya dipangkalannya.

Dari samping Bun Yat-hoan ikut membaca surat ini, keruan timbul rasa herannya, katanya: "Bukankah kau putri Liu Goan-ka? Kenapa Gui Liang-seng minta Liu Goan-ka menghadapi kau, sungguh urusan yang tak terduga."

Setelah membaca surat ini Bun Yat-hoan lebih yakin bahwa Hong-lay-mo-li terang tidak sehaluan dengan Liu Goan-ka.

"O, kiranya begitu," teriak Pek-siu-lo tiba2 setelah dia ikut membaca surat ini, "Tak heran majikan merasa kuatir bila Liu Lihiap tinggal di Jian-liu-cheng."

"Apa saja yang dikatakan majikanmu?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Majikan suruh kami mencari Bun-siansing, minta bantuannya supaya memberi kabar kepadamu, supaya kau lekas2 meninggalkan Jian-liu-cheng, jangan sampai tertipu oleh Liu Goan-ka?"

"Dia kuatir aku tertipu apa?"

"Soal ini majikan tidak memberi penjelasan, namun pesan yang harus disampaikan kepada Bun Tay-hiap ada ditegakkan bahwa apapun yang dikatakan Liu Goan-ka supaya Liu Lihiap jangan mau percaya begitu saja. Duduk persoalan bila sudah bertemu dengan majikan, akan diterangkan secara langsung."

"O, jadi majikanmu minta aku menyelesaikan soal ini saja?" tanya Bun Yat-hoan.

"Soal lain, Bun Tayhiap diminta melindungi Khing-kongcu secara diam2." Pek-siu-lo menjelaskan lebih lanjut

Segera Hek-siu-lo menambahkan: "Semula kami menduga, kapan kedua persoalan ini dapat diselesaikan. Tak nyana hari ini baru saja kami berangkat dari Ling-an, tahu2 kalian sudah kumpul disini."

Setelah duduk persoalannya dibikin terang, Sat-losam amat masgul dan malu diri, katanya memukul dada sendiri: "Kami memang patut mampus! Hek-pek-siu-lo aku Sat-losam berwatak polos dan blak2an, terus terang, tadi kami amat membenci kau, kini sebaliknya kami harus berterima kasih akan pertolongan kalian." lalu dia menjura kepada Hek-pek-siu-lo.

Ter-sipu2 Hek-pek-siu-lo balas hormat, kata Hek-siu-lo rada kikuk: "Aku si hitam ini juga berangasan, sikapku tadi terlalu kasar, kau tidak salahkan aku, aku sudah terima kasih, masakah kau, harus berterima kasih kepadaku?"

"Jikalau aku tidak teringkus oleh kau, masakah sekarang bisa bikin terang duduk persoalannya yang benar? Mentang2 kita ditugaskan oleh Gui-Liang-seng, secara sembrono hendak membekuk Siau-go~kan-kun segala, mungkin jiwa kita bisa mampus secara konyol oleh Hoa ayhiap tanpa kita sendiri sadar telah diperalat oleh menteri dorna, Hek-toako, pertikaian kita baiklah dibikin impas sampai disini saja, kelak bila Hek toako ingin memberi pengajaran, setelah luka2 kami sama2 sembuh, biar aku mohon petunjuk beberapa jurus Hun-kin-joh-kut-jiumu."

Hek-siu-lo tertawa gelak2, ujarnya: "Memang, Kim-na-jiu yang kugunakan menghadapi Sat-samko tadi terlalu ganas, namun pukulanmu tadipun tidak enteng, Kita sama2 merasakan kepelan masing2, perlu apa bertanding lagi? Sam-

ko, watakmu yang jujur dan polos ini justru mencocoki seleraku, biarlah selanjutnya kita bersahabat."

Hong-lay-mo-li kembalikan ketiga gelang baja itu kepada Sat-losam, katanya: "Sekarang kita sudah terhitung orang sendiri, nah gelang senjata kalianpun ku-kembalikan."

Sungguh malu dan murung Sat-losam waktu menerima gelangnya, katanya: "Terima kasih akan keluhuran budi Liu Lihiap. sekarang juga akan kucari ke-dua saudaraku dan kujelaskan duduk persoalannya. Kami bertiga janji pasti akan membuat perhitungan dengan Gui Liang-seng."

Setelah Sat-losam pergi, Pek-sia-io segera bertanya kepada Bun Yan-hoan: "Bun-Tayhiap, ada salah paham apakah kau dengan Liu Lihiap, kini persoalan bisa dibereskan belum?"

Bun Yat-hoan amat menyesal, tiba2 dia menengadah dan gelak ttawa tiga kali, tiba2 dia angkat kedua tangannya pergi datang menampar pipi dan mulutnya sendiri, lalu dia menjura kepada Hong-laymo-li, Sudah tentu Hong-lay-mo-li kaget dan tak mengerti melihat perbuatan orang, lekas dia miringkan badan menghin dari hormat ini, tanyanya dengan mata terbelalak "Bun-siansing, apa maksudmu ini?"

"Baru sekarang aku mengerti bahwa Liu lihiap adalah ksatria sejati yang berjuang demi kepentingan nusa dan bangsa, kedatanganmu adalah untuk kerja sama melawan serbuan musuh dari luar, betapa hatiku takkan senang, tamparanku tadi sebagai hukuman kesalahanku sendiri yang bersalah terhadapmu tadi."

"Bun Tayhiap, aku sendiri juga ada kesalahan, tadi akupun mengkira kau terlalu sirik, karena aku main trobosan di Kanglam tanpa menyampaikan kartu namaku lebih dulu." salah paham sudah dibikin terang, maka hubungan kedua pihak semakin erat dan akrab,

"Kalian datang dari Liong-an," ujar Bun Yat-hoan kepada Hek pek-siu-lo, "jadi Hoa Tayhiap sudah sampai di Ling-an?"

"Ya", sahut Pek-siu-lo, "Sungguh menggelikan Gui Liang-seng mengutus anak buahnya hendak membekuk dia, tak tahunya majikan justru sudah berada di-bawah hidungnya." pergaulan Hoa Kok-ham amat luas, di Ling-an banyak tersebar teman2nya dari segala tingkat, maka persekongkolan Ong Tin dan Gui Liang-seng siang2 sudah diketahuinya.

"Cuaca sudah gelap, mumpung ada kesempatan marilah kita masuk kekota, Bun Tay-hiap, jikalau kau tiada tugas lain, marilah berangkat bersama," demikian ajak Pek-siu-lo.

"Sebetulnya aku tidak punya urusan, tapi sekarang aku jadi dibebani suatu tugas berat, Liu Goan-ka adalah pimpinan Bulim di Kanglam, kini rahasia persekongkolannya dengan komplotan Gui Liang-seng sudah kita ketahui, kemungkinan dia bisa menjadi musuh dalam selimut membantu kerajaan Kim. Maka aku harus segera menyebar kabar kepada seluruh lapisan kaum persilatan supaya mereka tidak tertipu oleh muslihat Liu Goan-ka. Aku sendiripun akan ke Jian-liu-cheng sekali lagi, pura2 tidak tahu seluk beluk mereka untuk menyirapi situasi disana, Terpaksa tolong kalian sampaikan salamku kepada majikanmu, kelak kita masih bisa berjumpa pula." lalu sambil melambaikan tangan dia mohon diri dan berpisah dengan orang banyak.

Baru sekarang Khing Ciau sempat tanya kepada Pek-siu-lo mengenal keadaan Sin Gi-cik. Kata Pek-siu-lo: "Sin-ciangkun masih menunggu panggilan raja di Ling-an, sampai sekarang aku sendiri belum sempat bertemu sama dia, majikan sih sudah bertemu dengan dia."

"Kukira Hoa Tayhiap berada sama dia." kata Khing Ciau.

Liu Goan-ka sudah disangsikan sebagai ayah kandungnya, lalu siapakah ayoh Hong-Iay-mo-li yang sesungguhnya?

Apa sebab pendekar latah bentrok dengan Bu-lim-thian-kiau? Kepada pihak mana Hong-lay-mo-Ii akan membantu?

(Bersambung ke bagian 19)

Bagian 19

"Pergerakan Sin-ciangkun yang gilang gemilang sudah menimbulkan sirik para penguasa, majikan sedang diincar oleh komplotan Gui Liang-seng lagi, kalau mereka kumpul bersama, bila sampai diketahui komplotan mereka tentu berabe, Maka kami menetap disebuah kelenteng dibawah Hou-san ditepi Se-ouw "

Langkah mereka amat cepat, kejap lain mereka sudah melewati Ki-sia-nia, seluruh pemandangan Se-ouw nan permai sudah kelihatan jelas seluruhnya dari sini, Mau tidak mau jantung Hong-lay-mo-li berdegup semakin keras, Diam2 Hong-lay-mo-li berdo'a dalam hati: "Semoga Siau-go-kan-kun lebih mencocoki hati-ku, betapapun dia adalah orang Han..." mau tidak mau terbayang juga akan Bu-1im-thian-kiau.

Disaat ia melamun mendadak ia tersentak sadar oleh sorak Khing Ciau yang kegirangan, didengarnya Khing Ciau berseru: "Liu Lihiap, coba lihat betapa indah panorama Se-ouw yang terkenal diselurah dunia ini, memang tidak bernama kosong." ternyata tanpa disadari tatkala itu mereka sudah turun dari Ki-sia-nia dan tiba ditepi Se-ouw.

Pek-siu-lo menerangkan: "Yang ini adalah So-thi dan yang itu adalah Pek-thi (Bendungan putih), setelah bendungan putih itu kita akan sampai di Hou-san, Marilah kita lewat bendungan putih saja."

Waktu itu hari menjelang tengah malam, Panjang bendungan putih ini ada empat lima li, jikalau mereka mengembangkan Ginkang, dalam setengah sulutan dupa mereka sudah akan tiba di ujung sana, tapi menghadapi

panorama seindah ini, Hong-lay-mo-li yang ingin segera bertemu dengan Hoa Kok-ham, mau tidak mau harus memperlambat langkahnya.

Disepanjang pinggiran bendungan ini ditanami pepokonan Yang-liu, perahu menangkap ikan atau sampan pesiar hilir mudik, titik2 sinar api kelap kelip tersebar luas dipermukaan danau yang besar ini, Begitulah sepanjang jalan mereka menjadi asyik dan berkelakar, membicarakan syair2 pujangga jaman lalu yang menggambarkan keindahan pemandangan Se-ouw.

Tengah mereka ber-cakap2, tiba2 terdengar suara percikan air yang tergayuh memecahkan kesunyian permukaan danau, Tampak sebuah perahu pesiar yang cukup besar dan mewah tengah mendatangi dan berlabuh diujung bendungan sana.

Terdengarlah nyanyian merdu yang membawakan syair gubahan Liu Eng pada jaman Han, selesai nyanyiannya, kebetulan perahupun sudah merapat didarmaga.

Mendengar suara nyanyian yang merdu, Hong-lay-mo-li dan lain2 sedang me-reka2 siapakah orang yang begitu iseng pesiar malam ditengah danau, maka tampak kerai tersingkap dari dalam muncul seorang perempuan tambun yang berbadan seperti gentong tengah berkata dengan suara melengking merdu: "Terima kasih akan persen Toa-hwesio, Siau-li tidak mengantar lebih jauh."

Sungguh tak terduga perempuan yang bernyanyi semerdu itu ternyata berbadan begitu tambun dan sedang iseng dengan seorang Hwesio. Khing Ciau dan Hong-lay-mo-li merasa lucu dan geli sebaliknya begitu melihat Hwesio itu seketika Hek-pek-siu-lo berubah air mukanya.

Hwesio itu berkulit hitam berbadan tinggi kekar, hidungnya tinggi matanya celung, kelihatannya adalah padri asing, Baru saja Hong-lay-mo-li melihat keganjilan sikap Hek-pek-siu-lo, didengarnya Hwesio itu sudah tertawa lebar, katanya:

"Ha, kalian bersaudara juga berada di Ling-an? Kabarnya kalian terima menjadi kacung orang Han, kenapa tidak mau jadi kacungku saja, hm, sungguh kurangajar!" lenyap suaranya orangnyapun sudah menubruk tiba, kedua tangannya terpentang mencengkram kepada Hek-pek-siu-lo.

Sekali melejit dan salto Pek-siu-lo mundur tiga tombak, Hek-siu-lo sama2 bergerak dalam gaya yang serupa, betapapun kepandaiannya rada rendah, gerak-geriknya tidak secepat saudara tuanya, "Bret" baju dibagian tengkuknya sudah tercomot sobek.

Kepandaian silat Hek-pek-siu-lo sudah terhitung kelas wahid dalam kalangan Bulim, gaya jumpalitan merekapun aneh, merupakan kepandaian tunggal pula, tak nyana baru segebrak saja sudah kecundang oleh si Hwesio, Keruan Hong-lay-mo-li kaget.

Jeritan Pek-siu-lo kedengaran amat takut: "Liu Lihiap, cepat..."

Hwesio asing itu sudah menubruk maju pula dengan cengkraman kedua tangannya Tapi sebat sekali Hong-lay-mo-li sudah melolos pedang, dengan gerakan Ih-sing-hoan-wi dari Ginkangnya yang tmggi, bergerak belakang mencapai sasaran lebih dulu mengadang didepan padri asing itu, bentaknya: "Kepala gundul dari mana kau."

"Sret" pedangnya langsung menusuk keurat nadi penting dikedua tangan padri asing itu.

Hong-lay-mo-li melancarkan kepandaian menusuk Hiat-to dengan ujung pedangnya, ujung pedangnya runcing dan tajam, namun diwaktu melancarkan kepandaian tingkat tinggi seperti ini, bila latihannya sudah matang dan sempurna, tusukannya boleh tidak usah merobek pakaian dan tidak melukai kulit daging musuh, tapi telak menutuk Hiat-tonya.

Kiranya Hong-lay-mo-li tak bermaksud melukai orang, tujuannya cuma menghalangi padri asing ini merangsak kepada Hek-pek-siu-lo.

Tak nyana padri asing ini ternyata seorang tokoh silat juga, begitu mendengar tusukan pedang Hosig-lay-mo-li tidak membawa desiran angin keras, di paderi asing tahu orang tidak berniat melukai dirinya, tujuannya hanya ingin menutuk Hiat-tonya saja, maka dia membentak:

"Budak busuk dari mana kau, berani kurangajar, serahkan pedangmu!" tak berkelit, kedua telapak tangannya terbalik malah menyongsong ke depan, dimana jari2nya mencengkram dia coba rebut pedang Hong-lay-mo-li secara kekerasan.

"Wut" telapak tangan kiri si padri asing ikut menabas, sementara kelima jari tangan kanannya meraih kegagang pedang, jarinya tertekuk keatas hendak menjepit urat nadi pergelangan tangan Hong-lay-mo-li, sejurus dua gerakan ini dilancarkan dengan keji, kalau Hong-lay-mo-li tidak lepaskan pedangnya, lengan kanannya ini bakal tertabas kutung secara mentah2 oleh telapak tangan orang, lebih celaka lagi jepitan jari2nya itupun cukup menggetar putus urat nadi di-badannya dengan kekuatan Kim-kong-ci-hoat.

Disaat2 gawat itulah, tiba2 Hong-lay-mo-li perlihatkan kepandaian Ginkangnya tinggi, tak lepas pedang diapun tidak melompat berkelit, dengan Hoa-pau-biau-sin (menggeser langkah badan melayang), alas sepatunya seperti dilumuri minyak, dipermukaan jalan tanggul yang kasar ini, ternyata kakinya meluncur licin sejauh satu tumbak lebih, dengan sendirinya tabasan dan cengkraman jari padri asing mengenai tempat kosong.

Hong-lay-mo-li gusar, damratnya: "Bagus, mari coba kau rebut lagi pedangku!" dengan jurus Hmg-hun-toan-hongi pedangnya membabat miring memapas kejari2 padri masing yang belum sempat ditarik balik.

Kali ini Hong-lay-mo-li menyerang tidak kepalang tanggung karena tujuan lawan terhadap dirinya barusanpun teramat keji.

Kepandaian silat padri asing inipun tidak lemah, belum sempat dia menarik tangannya, sekaligus dia susuli dengan jentikan jari, tujuan Hong-lay-mo-li hanya ingin memapas jari2 orang, maka serangannya tidak dilandasi kekuatan yang berarti, "creng" pedangnya terjentik menceng oleh Kim-kong-ci-lat si padri asing.

Padri asing itu bergelak tawa, serunya: "llmu pedangmu memang baik, Lwekangnya masih kurang, lebih baik kuterima menjadi muridku saja."

"Kepala gundul biar kau rasakan kelihayanku." jengek Hong-lay-mo-li, segera kebut dia turunkan pula, dengan pedang dan kebut serempak dia cecar musuhnya, dalam sekejap mata beruntun dia merangsak delapan jurus.

Baru sekarang padri asing ini betul2 terkesiap darahnya, Lwekang Hong-lay-mo-li ternyata tidak lebih asor dibanding dirinya! Cepat sekali disaat sipadri terdesak mundur berulang2, kebutan Hong-lay-mo-li sudah terkembang ditengah udara mengepruk batok kepalanya yang gundul, meski dia berusaha berkelit dan melompat mundur, tak urung benang2 kebut yang halus itu tetap menyerempet kulit kepalanya sehingga meninggalkan jalus-2 merah.

Sejak datang ke Tionggoan padri asing ini belum pernah kebentur musuh tangguh, hari ini kecundang oleh rangsakan Hong-lay-mo-li sudah tentu berkobar amarahnya, lekas dia bergerak dengan Ban-liong-jiau-pou (naga melingkar menggeser langkah), sebat sekali badannya menyurut setombak jauhnya, tahu2 kasa merahnya sudah dia tanggalkan, bentaknya mendelik gusar:

"Budak kurangajar, berani kau menyakiti tuan besarmu, biar kubikin kau mandi di air danau dibawah sana." dimana

kasa digentakkan, seperti segulung awan merah terus menungkup keatas kepala, tanpa ayal Hong-lay-mo-li angkat pedangnya, "Cret" seperti menyentuh batu atau kayu, ternyata dia tak mampu menusuk lobang kasa orang.

Kasa padri asing inipun bukan benda mestika, hanya terbuat dari kain biasa cuma lebih tebal, namun dilandasi kekuatan dalamnya, ternyata kuat menahan tusukan pedang, keruan Hong-lay-mo-li bercekat hatinya, selanjutnya diapun tak berani pandang ringan musuhnya.

Cepat sekali Hong-lay-mo-li robah permainan pedangnya, tampak delapan penjuru angin melulu bayangan sinar pedangnya disertai berkelebatnya bayangan tubuhnya, Ceng-kong-kiam ditangannya se-olah2 berubah menjadi ratusan batang banyaknya, secara serempak seperti hujan badai mencecar si padri dari berbagai penjuru, disamping itu kebutnya ikut bekerja laksana elang terbang dilangit, seperti harimau mengamuk.

Kebut menyerang dari atas, sementara pedang ber-gulung2 dari bawah, apalagi Ginkang Hong-lay-mo-li jauh lebih unggul, serangannya beratus variasi lagi, seketika si padri asing seperti terselubung oleh rangsakan gencar sehingga tak bisa banyak berkutik.

Untunglah padri asing ini membekal kepandaian Sia-kin-im-Iat tingkat tinggi, maka sedemikian jauh kasanya masih kuat menahan serangan pedang dan ke-but, setiap kali senjata lawan menyentuh kasanya, secara licin dan pas2an dengan gerakan yang lincah dia punahkan setiap gempuran lawan, sekaligus kerahkan tenaga balas menyerang, maka pedang Hong-lay-mo-li tidak kuasa melobangi kasannya.

Akan tetapi, Hong-lay-mo-li lancarkan serangan gencar bagai kilat, kebetulan pula merupakan lawan mematikan dari ilmu yang dia yakinkan, sehingga selalu dirinya terancam

bahaya tanpa disadari sebelumnya, beberapa kali sudah pedang Hong-lay-mo-li tahu2 sudah menusuk tiba dari arah yang tak pernah diduga, begitu cepat dan ganas lagi, malah isi kosong serangan ini sukar diraba pula, setiap ada lobang tentu menyusup masuk, terpaksa padri asing ini harus tumplek seluruh semangat dan daya pikirnya, berjaga dan waspada, lama kelamaan keadaannya semakin payah dan terdesak dibawah angin.

Mundur lagi beberapa langkah padri asing sudah berada di pinggir danau, Hong-lay-mo-li membatin: "Kau ingin aku mandi, biar kubikin kau menjadi makanan ikan." baru saja dia pergencar rangsakannya, tiba2 padri asing menghardik keras:

"Turunlah!" tiba2 dia lontarkan pukulan dahsyat laksana gugur gunung, kiranya dia sengaja memancing Hong-lay-mo-li kepinggir danau, baru sekarang dia menggempurnya sekuat tenaga.

Padri asing ini sudah tahu akan kelihayan Hong-lay-mo-li, namun dia masih salah hitung, seinng dengan damparan angin pukulan musuh Hong-lay-mo-li berputar semakin cepat, kaki menggeser kesamping, badannya ikut doyong miring, kelihatannya seperti hendak jatuh, maka ditengah teriakan kaget Khing Ciau dan Hek-pek-siu-lo, tampak kebutnya terayun, "plak" memukul bumi, sigap sekali badannya melambung naik keudara, "sret" pedangnya menusuk lobang kasa padri asing itu.

Ternyata karena memukul sekuat tenaga, maka landasan tenaga diatas kasanya jadi berkurang, maka tusukan pedang Hong-lay-mo-li tembus melobangi kasanya.

"Baik, mari kita lihat siapa lebih lihay." damprat padri asing dengan gusar dan malu, Menyusuli tusukan pedang Hong-lay-mo-li kebutnya terayun miring, namun tertolak pergi oleh damparan pukulan angin lawan, sehingga perbawa serangannya punah.

Waktu kedua pihak bergerak lagi, karena kasa sudah berlobang, seperti balon kempes, maka manfaat kasa ini sebagai senjata jauh berkurang, namun tenaga dalamnya memang kuat luar biasa, sehingga dalam waktu debat dia masih kuat bertahan dan melawan Hong-lay-mo-li dengan sengit.

"Liu Lihiap," Pek-siu-lo segera buka suara, "jangan kami lama2 berada disini, maaf kami bersaudara terpaksa ikut meramalkan suasana."

Hong-lay-mo-li tahu tujuan orang, maka dia tidak memberi tanggapan, karena demi urusan besar, disini merupakan daerah kota raja lagi, kalau pertempuran berlangsung terlalu lama dan konangan oleh pihak pemerintah, tentu membawa akibat yang tidak diinginkan.

Padri asing itu gusar, dampratnya: "Bagus, kalian berani berpihak keluar memusuhi Hudya? Memangnya masih ada tinggi rendah dalam pandangan kalian?"

Hek-siu-lo gusar, makinya: "Omong kosong, kau sendiri mengagulkan diri sebagai Hoat-ong, aku sendiri mempunyai majikan, memangnya siapa sudi kau urus?"

Pek-siu-lo justru tertawa menyengir, oloknya: "Maaf ya, kau datang ke Tionggoan, masakah tidak tahu disini ada peribahaya yang bilang diberi tidak membalas kurang hormat? Kami bersaudara bukan sengaja hendak bermusuhan dengan kau, cuma comotan-mu tadi harus kami bayar dengan comotan pula"

Pakaian Hek-siu-lo tadi tercomot sobek oleh sipadri asing, amarahnya masih berkobar, mendengar ucapan engkohnya segera dia menubruk maju, teriaknya: "Benar, mari persen kepala gundul ini dengan Hun-kin-joh-kut."

Hun-kin-joh-kut merupakan salah satu ilmu kepandaian paling lihay dalam berbagai ragam ilmu Kin-na-jiu-hoat, kedua saudara ini bisa seia sekata, kerja sama dengan baik sekali,

serempak mereka kembangkan kepandaianya, maka rangsakan mereka lebih ganas dan telengas lagi.

Kasa si padri buat melawan serangan Hong-lay-mo-li, maka si padri hanya bisa menghadapi mereka dengan sebelah tangannya saja

Hek-pek-siu-lo masing2 dikanan kiri menyerang dari dua sayap Padri asing itu tahu kepandaian Pek-siu-lo lebih tinggi, kuatir pertahanan ilmu Kim-ciong-cohnya tak kuat menghadapi serangan Huti-kin-joh-kut lawan, segera dia abaikan serangan Hek-siu-lo, "Wut" dia menggempur dulu kepada Pek-siu-lo.

Lekas Hong-lay-mo-li kebutkan kebutnya, sehingga sebagian tenaga gempuran padri asing ini dipunahkan, namun demikian Pek-siu-lo masih tidak kuat menahan, badannya tergentak mundur sempoyongan beberapa langkah, sudah tentu cengkraman jari2nya pun luput.

Sebaliknya cengkraman jari Hek-siu-lo justru mengenai sasarannya dengan telak, namun tahu2 jari2 tangannya seperti menyentuh batu keras, "Puk" belum lagi Hek-siu-lo mampu mencengkram luka kulit badan sipadri, tahu2 jari sediri terasa hampir patah tulang-nya, saking kesakitan dia menjerit se-keras2nya, sigap sekali melompat mundur dengan muka pucat, keadaannya lebih mengenaskan dari saudara tuanya.

Tapi padri asing ini sendiripun amat menderita, Lahirnya dengan mudah dia mengalahkan serangan Hek-pek-siu-lo, bahwasanya tadi dia sudah kerahkan setaker kepandaiannya, terhadap Pek-siu-lo dia gunakan Kim-kong-ciang-lat, sementara menghadapi cengkram Hek-siu-lo dia gunakan Kim-ciong-coh, ilmu pelindung badan yang sakti, ditambah kepandaian menutup jalan darah.

Karena dia harus menghadapi rangsakan bersama dari tiga jurusan, sudah tentu perhatian dan kekuatannya terpencar

maka cengkraman Hek-siu-lo tadi telak mengenai Ih-khi-hiat di ketiaknya, walau tidak terluka, hawa murnipun sudah buyar, dalam waktu singkat dan mendesak ini tak mungkin dia bisa menghimpunnya kembali.

Hong-lay-mo-li belum sempat menjajagi sampai dimana taraf kepandaian dan Lwekang padri asing ini, melihat sekali gebrak orang sudah mengalahkan Hek-pek-siu-lo, untung Pek-siu-lo mendapat bantuan kebut-nya, maka dia kira padri asing ini belum keluarkan seluruh kepandaiannya, keruan hatinya ikut kaget.

"Sret, sret, sret" beruntun dia menyerang tiga kali secara berantai menusuk tiga Hiat-to penting dibadan si padri, tiga rangkai serangan pedang Hong-lay-mo-li merupakan kepandaian tunggalnya yang ganas untuk mengambil jiwa musuh, maka dia lancarkan dengan setaker kekuatannya. Kalau Hong-lay-mo-li tidak menilai kepandaian musuh terlalu tinggi, tak mungkin dia gu nakan serangan yang mematikan ini.

Sudah tentu padri asing ini benar2 merasakan pahit getirnya, "Cret" pedang Hong-lay-mo-li kembali tembus menusuk kasanya, saking besar tenaganya pedang masih menyelonong kedepan menusuk kedadanya, terang padri asing ini takkan kuat melawan lagi, sementara kakinya sudah tepat dipinggir tanggul, disaat2 jiwanya terancam bahaya ini memang kepandaiannya amat tinggi, tiba2 kedua kakinya jejak tanah, badannya lantas melenting mumbul kebelakang, Tapi bawahnya bukan daratan, tapi air danau.

Untung perahu itu berlaju belum jauh, kira2 baru sepuluh tombak, kecuali tumbuh sayap, betapapun tinggi ilmu Ginkangnya, jangan harap sekali lompat bisa mencapai jarak sedemikian jauh.

Tampak padri asing itu meluncur dengan kepala dibawah kaki diatas, terus melorot kebawah seperti hendak terjun kedalam air, se-konyong2 kasanya yang lebar itu dia ayun

kebawah dan "Byuuk!", air muncrat, kasanya seperti memukul benda keras, meminjam daya ritulan tenaga pukulan kasanya badan si padri asing membal naik kesebelah depan lagi beberapa kaki, namun tetap tak berhasil mencapai ke perahu, untung tukang perahu segera ulurkan galahnya, padri asing itu sekali raih dan sendal, badannya lantas mencelat naik dan tancap kakinya diujung perahu.

Dengan gerakan badannya yang besar dan kasar ini, menarik galah dan lompat turun diatas perahu, namun perahu itu sedikitpun tidak bergeming, maka dapatlah dibayangkan kemurnian Lwe-kangnya memang cukup mengejutkan.

Setelah berdiri tegak, padri asing itu lantas tarik galah itu, cepat sekali dia sudah dorong perahunya itu meluncur cepat ketengah danau, sebentar saja sudah pergi jauh dan tak kelihatan lagi.

"Sayang, sayang sekall," ujar Pek-siu-lo gegetun, maklumlah disaat padri asing itu jumpalitan ditengah udara tadf, bila mau Hing-lay-mo-li menyambutkan senjata rahasianya, jiwa padri asing itu pasti mampus, paling tidak mesti kejebur kedalam danau dan gebes2.

Musuh digebah lari bukan mengandal tenaganya sendiri, dalam hati Hong-lay-mo-li rada malu diri, maka dia tidak menurunkan tangan keji.

"Siapakah padri asing ini?" Tanya Hong-lay-mo-li, "dari mana kau bisa bermusuhan dengan lawan yang tangguh ini?"

"Kepala gundul ini bernama Cutilo, asalnya orang India bagian timur, di negerinya sana dia mengangkat diri sebagai Hoat-ong, Belakangan dia hijrah ke Tur-fan, menjabat ketua dibiara Kim-po-thi, disana dia sekongkol dengan para pejabat yang berkuasa berbuat se-wenang2, raja turfan belakangan mengangkatnya sebagai imam negara.

Terus terang kami berduapun dari bangsa india, sejak kakek moyang kita sudah menetap di turfan beberapa turunan, secara tradisi kita berdagang perhiasan setelah Cutilo menduduki jabatannya sekarang, dikatakan kami sebangsa dengan dia, maka kami harus menjadi pembantunya, dia paksa kami mencukur rambut menjadi Hwesio. Sudah tentu kami tidak mau diperbudak olehnya, terpaksa lari ke Tionggoan sini."

Ternyata karena persoalan inilah akhirnya Hek-pek-siu-lo baru mau merendahkan diri menjadi pembantu Siau-go-kan-kun, karena mereka tahu kepandaian majikan mereka yang tinggi, sekaligus mencari pelindung bila jejak mereka konangan oleh Cutilo.

Berkata Pek-siu-lo lebih lanjut: "Bangsat itu jauh berada di Turfan, entah karena apa tahu2 berada di-sini, sungguh mengherankan. Menurut apa yang ku tahu Turfan ada hubungan persahabatan dengan negeri Kim, dengan Lam-song meski bertetangga justru rada kurang akur."

"Sayang majikan tiada disini," timbrung Hek-siu-lo, "kalau tidak kepala gundul ini pasti dihajarnya kalang kabut."

Tiba2 tergerak hati Hong-lay-mo-li mendengar ucapan Hek-siu-lo, tanyanya: "Tempat tinggal kalian berada diatas gunung atau dibawah gunung?"

"Kelenteng tempat tingggal kami bernama Ko-gwat-bio, terletak dilamping bukit, nah itulah sudah kelihatan dari sini."

Hong-lay-mo-li membatin dalam hati: "Siau-go-kan-kun berkepandaian tinggi, telingan dan matanya amat tajam Tempat tinggalnya tidak jauh dari sini, dalam malam gulita yang sepi ini, masakah dia tidak mendengar pertempuran dan suara jeritan Hek-pek-siau-lo tadi? Kenapa tidak lekas dia memburu datang?"

Semakin dipikir semakin ganjil, segera Hong-lay-mo-li bertanya pula: "Siapa saja yang tinggal didalam biara itu?"

"Ada ketuanya Ko-gwat Siansu, seorang Hwesio kecil, Hwesio kelana dari tempat lain dan seorang Hwesio penjual minyak api dan dupa."

"Orang2 itu bisa main silat?"

"Hwesio cilik dan Hwesio menjual minyak dan dupa agaknya hanya bisa main beberapa jurus ilmu Kimthau yang biasa saja, Ko-gwat siansu sebaliknya seorang ahli, dia sering membicarakan ilmu silat dengan majikan, pernah pula kami lihat dia mainkan Lo-han-kun, Lwekangnya memang tidak lemah. Bagaimana kepandaian sejati Hwesio kelana itu, kami sih tidak tahu, namun kamipun pernah dengar dia bicara soal ilmu silat dengan majikan, Lwekangnya lumayan juga."

Hek siu-lo heran, tanyanya: "Liu Lihiap, untuk apa kau tanyakan ilmu silat mereka? Ko-gwat Taysu adalah teman baik majikan, dia tidak akan bermusuhan dengan kita."

Belum lagi Hong-lay-mo-li mienjawab, Pek-siu-lo sudah sadar dan mengerti, katanya: "Ya, kejadian ini memang rada ganjil."

"Apanya yang ganjil?"

"Orang yang pernah latihan Kunthau, gampang terjaga dan siaga, tak mungkin tertidur pulas, Masakah pertempuran kami yang gaduh tadi tidak membuat kaget penghuni biara itu? Kenapa majikan kitapun tidak terlihat bayangannya?"

"Darimana kau tahu bila mereka, tidak terjaga dari tidurnya, kalau mereka tidak mau keluar bagaimana?" debat Hek-siu-lo.

"Tidak mungkin." sahut Pek-siu-lo, "waktu Cutilo mencengkram kami tadi, kami pernah menjerit, masakah majikan tidak mendengar suara kami. Ginkangnya tinggi, bila dia terjaga tentu sejak tadi sudah berada disini, Aih, kuduga tentu ada gejala yang tidak benar disana, mungkin Ko-gwat siansu ketimpa halangan."

Tapi Hek-siu-lo malah menggerundel: "Majikan kita berkepandaian tinggi, dia berada didalam biara, memangnya apa yang bakal terjadi disana?"

Namun demikian mereka masih merasa kuatir, maka dengan Hong-lay-mo-li membuka jalan bergegas mereka lari menuju kesana tanpa hiraukan pemandangan indah lagi, Dibawah petunjuk Pek-siu-lo cepat sekali mereka sudah manjat gunung, sebentar saja sudah tiba didepan Ko-gwat-bio.

Hek-pek-siu-lo memang tinggal dibiara ini, namun karena dia membawa tamu, apa lagi Hong-tay-mo-li1 adalah Bu-lim-bengcu dari lima propinsi daerah utara, maka Pek-siu-lo bekerja menurut aturan Kangouw umumnya, diambang pintu dia berseru melapor lebih dulu:

"Liu Lihiap dan Khing-kongcu sudah tiba bersama, harap majikan keluar menyambutnya."

Dalam waktu sesingkat ini jantung Hong-lay-mo-li berdebar2, Pikirnya: "Aku mengharap pertemuan dengan Siau-go-kan-kun, kenapa setiba disini aku jadi rada takut menemui dia? Ou, apakah lantaran Bu-lim-thian-kiau? Apa yang harus kulakukan..."

Ternyata didalam sanubari Hong-lay-mo-li yang paling dalam, Bu-lim-thian-kiau tetap menempati posisi yang sama dengan Siau-go-kan-kun, sungguh dia sendiri belum bisa berkeputusan dan sulit menentukan pilihan, kepada siapa nanti dirinya pasrahkan hidup hari depannya.

Dengan tak berkesip Hong-lay-mo-li mengawasi daun pintu, menunggu sambutan Siau-go-kan-kun, tak nyana setelah ditunggu2 tiada terdengar suara apa2 dari dalam, Suara laporan Pek-siu-lo menggunakan ilmu mengirim gelombang suara, biara sekecil ini, kalau didalam ada orang tentu sudah mendengar.

Mau tidak mau Hong-lay-mo-li jadi gelisah, katanya: "Mungkin terjadi apa2 didalam biara? Tak usah gunakan peraturan segala, hayolah kita masuk saja."

Setelah memasuki Tay-hiong-po-tiam keadaan gelap gulita, biasanya diatas meja sembahyang tidak pernah padam, namun kini tidak tersulut lagi apinya, Baru saja Pek-siu-lo keluarkan ketikan hendak menyulut api, tiba2 terasa kakinya menyentuh sesuatu benda, dari perasaan sentuhan ini dia dapat merasakan bahwa yang berada dibawah kakinya adalah badan manusia.

Keruan kejut Pek-siu-lo bukan main, belum lagi dia bersuara, disebelah samping Khing Ciau sudah menjerit kaget, ternyata diapun menendang sesosok mayat, hampir saja dia kesandung jatuh.

Lekas2 Pek-siu-lo menyulut api, tampak yang rebah diatas lantai adalah Hwesio kecil dan Hwesio penjual dupa dan minyak, badan mereka sudah kaku dingin, terang bukan mati lantaran tertutuk Hiat-tonya. Tak sempat memeriksa kematian mereka, lekas Pek-siu-lo bawa Hong-lay-mo-li masuk kehilangan belakang mencari- Hong-tiang Ko-gwat Siansu dan majikannya.

Baru saja mereka memasuki serambi samping yang membelok ke kiri, tiba2 tampak sesosok bayangan terpantek diatas lantai, sebelah kakinya sudah melangkah kedepan, kedua tangannya terpentang bergaya seperti hendak menubruk.

Lekas Pek-siu-lo maju menyulut muka orang, ternyata adalah Hwesio kelana itu, tidak kelihatan luka2 tapi kedua matanya melotot bundar amat menakutkan, mati hidupnya belum diketahui dengan membesarkan hati, Pek-siu-lo maju meraba badan orang, terasa badan orang amat dingin seperti es, sekali dorong Hwesio kelana ini lantas roboh tetap dengan gayanya semula, ternyata Hwesio kelana ini pun sudah mati.

Sebenarnya Hek-pek-siu-lo dulu juga termasuk gembong iblis yang suka membunuh orang, saat ini mau tidak mau mengkirik juga dibuatnya, teriaknya: "Ko-gwat Siansu, Hoa Tayhiap, Hoa Tayhiap!" sudah tentu tidak mendengar penyahutan, Kamar Hoa Kok ham dibelakang, kebetulan mereka harus lewat kamar semadi Hong-tiang, tanpa hiraukan tata kesopanan lagi, segera dia dorong pintu dan melongok kedalam. Tampak Ko-gwat Siansu tengah duduk samadi diatas ranjangnya.

Tampak alisnya turun mata terpejam, kedua tangan terangkap didepan dada, sikapnya wajar dan tenang, keadaannya mirip benar dengan padri2 yang bersimpuh didalam lukisan gambar, Beramai2 Hong-lay-mo-li berempat merubung kedepan pembaringan, namun tidak" dirasakan sama sekali.

Pek-siu-lo jadi Iega, segera dia maju menghormat "Hongtiang Siang-jin, tamu sudah tiba, Apakah yang terjadi dalam biara ini, apa kau tahu?"

Ko-gwat siansu tetap tak bergeming. Sejak tadi Hong-lay-mo-li mengawasi Ko-gwat siansu dengan sek-sama, tiba2 ia berteriak: "Aneh, beliau bukan samadi, Lo-siansu juga dibinasakan orang."

Pek-siu-lo berjingkat kaget, teriaknya: "Apa? Lo-sian-su juga dicelakai orang?" sebenarnya dengan bekal kepandaian Pek-siu-lo, selintas pandang dia sudah tahu bahwa Ko-gwat siansu tidak tertutuk dan terluka apa2. Hong-lay-mo-li mengatakan dia di binasakan orang, meski tahu ilmu silat orang amat tinggi, Pek-siu-lo tetap belum mau percaya.

Hek-siu-lo menimbrung dengan suara keras: "Lwekang Lo-siansu sudah latihan puluhan tahun, betapa tinggi kepandaiannya ? Masakah bisa dicelakai begini gampang? Ai, wah, celaka! Memang dicelakai orang!" sembari bicara Hek-siu-lo maju sambil menarik Ko-gwat Siansu, tak nyana

tangannya menyentuh badan Ko-gwat siansu yang sudah dingin kaku, urat nadinyapun tak berdenyut lagi.

Mau tidak mau Hek-pek-siu-lo harus percaya bahwa Ko-gwat-Siansu memang sudah meninggal sejak beberapa waktu lamanya, seketika merinding dan berdiri bulu kuduk Hek-pek siu-lo, mereka sangsi apa yang disaksikan ini berada dalam impian buruk sesaat kemudian baru hati mereka tenang kembali, kata Pek-siu-lo:

"Uh Lihiap, cara bagaimanakah kematiazmya? Kepandaian Ko-gwat Siansu kira2 hampir setanding dengan majikan kami, ingin aku tahu cara apa yang digunakan orang untuk membunuhnya?" ternyata Pek-siu-lo masih mempunyai setitik harapan, semoga Hong-lay-mo-li tahu bahwa orang meninggal lantaran keracunan, sebagai ahli menggunakan racun, mereka siap memberi pertolongan.

Hong-lay-mo-lipun tak tahu luka2 apa yang menyebabkan kematiannya. Katanya: "Pastilah perbuatan seorang tokoh lihay yang memililiki Lwekang tinggi dari aliran Lwekeh, dengan kekuatan pukulan telapak tangannya menggetar putus seluruh Ki-keng-pat-meh dibadannya, maka dari luar tidak menunjukan gejala yang mencurigakan."

Dengan seksama Pek-sm-lo ikut memeriksa, memang Ko-gwat Siansu bukan mati karena keracunan, karena betapapun lihaynya racun yang digunakan, setelah korbannya meninggal ditengah kedua alis dan diatas hidungnya akan bersemu hitam, namun sikap Ko-gwat-Siansu begini tenang dan wajar, tidak menunjukan gejala keracunan.

Dan lagi mengandal kepandaiannya yang tinggi, segala macam racun takkan mungkin membinasakan secepat ini, sebelum ajal pasti dia akan meronta2, masakah bisa duduk tenang bersimpuh seperti orang samadi.

Pek-siu-lo menggumam: "Aku tak percaya tokoh mana dalam dunia ini yang memiliki Lwekang setinggi ini, dalam satu lintasan melayangkan tangannya saja dapat menggetar putuskan seluruh "Ki-keng-pat-meh Ko-gwat Taysu, beliau mati tanpa dia sendiri menyadari akan kematiannya."

Pembunuh Ko-gwat Suansu terang adalah tokoh silat yang berkepandaian amat tinggi, sudah tentu Hong-lay-mo-li amat menguatirkan keadaan Siau-go-kan-kun yang menghilang tak keruan parannya, demikian juga Hek-pek-siu-lo memikirkan hal yang sama. Bergegas mereka lari kebelakang kekamar tinggal Soau-go-kan-kun, namun disini mereka tidak menemukan apa2.

Disaat mereka kebingungan dan pikiran kacau, se-konyong2 terdengar kumandang gelak tawa keras yang bergema dialas pegunungan, semakin lama gelak tawa itu semakin tinggi menembus angkasa, jelas kedengaran gelak tawa itu amat sedih, putus asa, marah dan menghina, berbagai macam perasaan campur aduk dalam gelak tawanya itu.

Meski suara ini kedengaran dari tempat nan jauh, namun kedengarannya seperti halilintar menggelegar ditengah angkasa sampai ku-ping terasa pekak.

Keruan tergetar hati Hong-lay-mo-li, Hek-pek-siu-lo kontan berjlngkrak girang, teriaknya: "Majikan masih hidup, eh, kenapa dia lari kepuncak sambil gelak tawa?"

Tanpa berjanji mereka memburu keluar terus ber-lari2 kencang kearah datangnya gelak tawa itu. Belum lagi gelak tawa itu berhenti, tiba2 terdengar pula alunan irama seruling yang bening merdu kumandang juga dari puncak gunung, meski gelak tawa itu kumandang keras tinggi seperti menembus langit, namun irama seruling itu masih kedengaran jelas dan jernih.

Seruling inipun melagukan irama yang pilu menyedihkan se-olah2 penasaran dan amat direndahkan, namun didalam keadaan apa boleh buat, kedengarannya mengandung rasa dongkol dan uring2an.

Memangnya hati mereka sedang risau dan gelisah, mendengar irama seruling ini, semakin kacau pikiran mereka, tak terasa mereka ikut dibuai dalam suasana duka cita.

Sedikit hati merasa tentram Hek-pek-siu-lo segera mendekap kuping dan berteriak kejut: "Itulah seruling Bu-lim-thian-kiau."

Hong-lay-mo-li menjadi hambar dan hampa, seperti kaget dan kehilangan semangat mulutnya seperti menjawab seperti menggumam: "Benar, itulah Bu-lim-thian-kiau."

Kini setelah mendengar gelak tawa Siau-go-kan-kun, menyusul mendengar pula irama seruling Bu-lim-thian kiau, keduanya sama2 mengandung arti yang mendalam, seketika dia dibuat paham dan sadar:

"Ya, sejak mula Bu-lim-thian-kiau sudah menaruh hati kepadaku, namun dia menyangka aku sudah punya ikatan erat dengan Siau-go-kan-kun, maka dia menyangka tak berjodoh dengan aku dan tak berani mengajukan pinangan?

Di luar tahunya keadaan justru terbalik, dengan Siau go-kan-kun paling kami baru saling kenal namanya saja belum pernah berhadapan secara langsung, malah hubunganku dengan Bu-lim-thian-kiau laun lebih intim dari pada Siau-go-kan-kun."

Menghadapi persoalan yang rumit dan kejadian didepan dada ini, Hong-lay-mo-li menjadi bingung dan risau, entah kepada siapa dirinya harus mengikat jodoh dan menentukan pilihan ?

"Eh," Khing Ciau berseru heran," aneh benar mereka itu, kenapa mereka dipuncak adu tenaga, yang satu tertawa yang lain meniup seruling? Keduanya sama2 sedih."

Pek-siu-lo mendadak berteriak: "Tidak benar, nada gelak tawa majikan lapat2 kurasakan mengandung nada membunuh!"

Maka terdengarlah ditengah gelak tawa Siau-go kan-kun, suaranya berkata: "Antar bangsa memang berbeda, Kau sudah membunuh Ko-gwat Siansu, bagaimana juga kau ini memang pangeran bangsa Kim!"

Kata2 ini bagai bunyi geledek yang berbunyi di-pinggir telinga Hong-lay-mo-li, keruan tersirap darah-nya: "Bagaimana mungkin yang membunuh Ko-gwat siansu adalah Bu-lim-thian-kiau?"

Terdengar Bu-lim-thian-kiau menjawab: "Seorang Iaki2 sejati kalau tidak dipercaya orang lain, buat apa harus putar lidah berdebat? Siau-go-kan-kun, kau menuduh aku yang membunuh, biarlah anggap memang aku yang membunuh!"

Kenapa harus pakai "anggap" kau yang membunuh?" ejek Siau-go-kan-kun dingin, "kepandaian menutup Hiat-to memutus urat nadi dengan Tun-yang-lo-khi, kecuali kau Bu-lim-thian-kiau, siapa lagi yang mampu melakukan dikolong langit ini?"

Semakin mencelos hati Hong-lay-mo-li mendengar ini, dia sendiri pernah merasakan betapa lihay Tun-yang-lo-khi Bu-lim-thian-kiau, Tapi dia sendiri sudah tahu akan pambek dan jiwa serta sepak terjang Bu-lim-thian-kiau, maka tak pernah terpikir olehnya bahwa kemungkinan Bu-lim-thian-kiau bakal melakukan pembunuhan ini.

Terdengar nada Siau-go-kan-kun semakin marah serunya lantang: "Hubungan kita belum intim, namun pambek masing2

sama tahu, selamanya aku mengira kau Bu-lim-thian-kiau adalah seorang tokoh menonjol, seorang genius dari negeri Kim, siapa tahu kau tetap adalah pangeran Kim, terhitung aku salah berkenalan dengan kau, sejak sekarang, hubungan kita anggap putus!" agaknya kedua pihak sudah siap bergebrak.

Se-konyong2 terdengar sebuah suara serak tua menyela: "Hoa-tayhiap, sukalah berpikir lebih cermat sebelum bertindak."

Itulah suara Tang-hay-liong, keruan Hong-lay-mo-li kaget dan senang Terdengar Tang-hay-liong berkata pula: "Hoa Tayhiap, berita adanya serbuan negeri Kim keselatan, bukankah dia, dia yang membocorkan lebih dulu kepadamu?"

Kembali Hoa Hok-ham bergelak tawa seperti orang gila dengan angkuhnya, Hubungan Tang-hay-liong dengan Hoa Kok-ham cukup mendalam, namun mendengar gelak tawanya ini, ia jadi kurang senang, katanya: "Hoa Tayhiap, kenapa tertawa, apakah Lohu salah omong?"

"Benar, berita itu memang dia yang membocorkan lebih dulu, Tapi untuk mengerahkan pasukan besar sedemikian banyaknya, mereka harus menyedot serdadu dari berbagai kabupaten, kota dan menggiring rakyat untuk bantu mengangkut perbekalan, memangnya serbuan mereka keselatan bisa selalu mengelabui mata kuping orang banyak? Umpama dia tidak membocorkan berita ini lebih dulu, cepat atau lambat aku tetap akan tahu juga! Kalau hal itu dia lakukan tidak lebih hanya hendak menipu kepercayaanku belaka !"

"Hoa Tayhiap!" Tang-hay-liong mengerut kening.

"lni, ini... kuharap kau berpikir dengan kepala dingin, menurut pendapatku..." nadanya dia tidak sependapat dengan ucapan Hoa Kok-ham.

Namun Bu-lim-than-kiau sudah tidak sabar lagi, jengeknya dingin: "Hoa Kok-ham, kupandang kau sebagai ksatria dari

Bangsa Han, siapa tahu ternyata akupun keliru berkenalan dengan kau, Hm, hm, yang terang kau menilai orang dengan jiwa seorang kerdil. Aku tahu besar hasratmu untuk membunuhku, tidak lain lantaran kau merasa jelus dan iri hati!"

Lekas Tang-hay-liong menyela: "Hoa Tayhiap se-kali2 bukan orang yang berjiwa sempit, Tam-koncu, ucapanmu ini rada berat kedengarannya" sedapat mungkin Tang-hay-liong berusaha melerai pertikaian kedua orang.

Kembali Hoa Kok-ham gelak tawa: "Kau seorang Kuncu (sosiawan), aku seorang Siau-jin (manusia rendah)? Hehe, kau Kuncu ini tengah malam buta rata, apa yang kau lakukan didalam kamar rahasia Gui Ling-seng? Sebagai pangeran dari negri Kim, kenapa pula menjadi tamu agung dari seorang pejabat tinggi dari negeri Song? Berani kau berkata bila kau bukan duta rahasia Wanyen Liang? Menyelundup ke Kanglam dengan muslihat dan rencana keji, melakukan persekongkolan yang tak boleh dilihat orang?"

Bu-lim-thian-kiau melengak, serunya gusar: "Hoa Kok-ham, mungkin kau melihat setan ditengah hari bolong !"

"Benar, tapi bukan disiang hari, tapi tengah malam buta rata melihat setan! Meski gelap gulita, mataku ini belum lagi lamur, waktu kau lari keluar dari gedung Gui Liang-seng, meski kau terbakar menjadi abupun dapat kukenali!"

Mendengar ini Tang-hay-liong tersirap jantungnya, dia tahu Hoa Kok-ham tidak sembarang menuduh orang tanpa bukti dan keyakinan, maka tuduhannya terhadap Bu-lim-thian-kiau terang boleh diparcaya, Tang-hay-liong jadi sadar, betapapun orang adalah pangeran Kim, omongannya tidak boleh seratus persen dipercaya maka dengan perasaan tak tenang Tang-hay-liong tidak turut bicara lagi.

Sebetulnya Hong-lay-mo-li lebih percaya dan yakin akan perbuatan dan jiwa Bu-lim-thian-kiau.

Tak nyana Bu-lim-thian-kiau hakikatnya tidak mau memberi penjelasan, katanya dingin: "Dihadapanku boleh kau memfitnah se-mena2, tiada yang perlu kujelaskan kepadamu? sebetulnya kaupun tidak perlu menggunakan tuduhanmu ini sebagai alasan, biarlah aku bongkar rahasia isi hatimu?"

"Aku punya rahasia isi hati apa malu diketahui orang?"

"Bukan malu dilihat orang, namun tak berani diutarakan kau hanya karena seorang perempuan, maka besar hasratmu untuk membunuh aku Tam Ih-tiong! Kukatakan kau- jelus dan iri bukan karena ilmu silatku, yang terang kau takut bila aku selangkah berada dihadapanmu merebut hati sang pujaan! Haha, Siau-go-kan-kun, Tidak salah bukan kubongkar isi hatimu? Tapi, kau, kau..."

Berubah air muka Hoa Kok-ham, bentaknya: "Tutup mulutmu!" kipas dibuka kembali dia berteriak "Omong kosong, hari ini biar kau atau aku yang mampus. Sambut seranganku!"

Lekas Bu-lim-thian-kiau meniup serulingnya dengan gerakan melintang, suaranya melengking seperti batu pecah, se-olah2 dia hendak lampiaskan kedongkolan hatinya melalui tiupan serulingnya Tapi tiupan nya ini hasil dari gemblengan Tun-yang-ci-khi yang dilatihnya dengan kepandaian tinggi, maka kebasan kipas Hoa Kok-ham kena disampuk minggir.

Sudah tentu Hoa Kok-ham semakin murka, damrat-nya: "Dengan hawa murni menutup Hiat-to kau bunuh Ko-gwat Siansu, tapi ingin melukai aku, jangan harap begitu gampang!" mulut bicara sementara kipasnya tetap bergerak dibarengan telapak tangan kiri ikut menggempur, beruntun dia melontarkan dua kali pukulan, belum lagi tenaga pukulan pertama punah, pukulan susulan kedua sudah melandai tiba pula, laksana gelombang samudra saling kejar sambung menyambung, begitu keduanya tergabung seketika berubah

segulung gelombang dahsyat, kekuatan pukulannya ini sungguh laksana gugur-gunung.

Dengan pukulan tangan ini dia menyapu buyar hawa murni Bu-lim-thian-kiau, begitu kipas terlempit dia gunakan sebagai Ngo-hing-kiam, menutuk pundak dengan kipas bergerak miring datar, kedua sisi kipasnya itu memang tumpul, tapi dilandasi kekuatan tenaga dalamnya, bila kena terpapas, serangan ini tidak kalah hebatnya dari senjata tajam umumnya.

Dalam mengakhiri kata2nya tadi, kipas dan pukulan telapak tangan sudah serempak dia mainkan, secepat kilat dia sudah menyerang tujuh delapan jurus, setiap jurus merupakan tipu2 yang mematikan.

Menghadapi rangsakan keras dan hebat ini Bu-lim-thian-kiau tidak sempat meniup serulingnya lagi, beruntun mundur tiga langkah, dia gunakan dua jarinya menjentik, segulung angin runcing laksana panah menerobos tanpa bersuara ditengah dampar-pukulan Hoa Kok-ham yang dahsyat itu, betapa kuat tenaga pukulan Hoa Kok-ham ini, ternyata tak mampu membendung dan mematahkan tenaga jentikan jari yang hebat ini.

Dalam gusarnya mau tidak mau Hoa Kok-ham merasa kagum pula, batinnya: "Pan-yok-sin-ci yang hebat! Hari ini Hoa Kok-ham benar2 kebentur musuh tangguh!"

Dengan jari Bu-lim-thian-kiau melawan pukulan telapak tangan, seruling kontrak kipas, serulingnya itu dimainkan selincah naga menari, laksana ular sakti mengamuk, beruntun dia patahkan rangsakan tipu2 kipas Hoa Kok-ham yang gencar sederas hujan badai, lama kelamaan situasi berimbang dan terus bertahan sama kuat.

Berkata Bu-lim-thian-kiau dengan tertawa rawan: "Sejak lama kita sama2 kagum, memang besar hasrat-ku mengadu kepandaian, sayang sekali kali ini kita bukan mengkukur

kepandaian namun hanya untuk mengadu jiwa! Begitupun baik, memangnya aku tahu tidak berjodoh, dapat mati demi sicantik yang kupuja, matipun tak penasaran."

Terasa tawa rawan orang amat menusuk perasaan, Hoa Kok-ham mau tidak mau berpikir: "Apa benar lantaran memperebutkan Hong-lay-mo-li aku hendak membunuh dia?" sebelum Bu-lim-thian-kiau membongkar bayangan hatinya ini, dia sendiripun belum tahu akan rahasia hatinya sendiri, Bu-lim-thian-kiau pernah muncul digedung Gui Liang-seng, apalagi kematian Ko-gwat Siansu menambah keyakinan kecurigaannya kepada Bu-lim-thian-kiau pula, maka dengan nekad dia menuduh dan melabrak Bu-lim-thian-kiau mati2an jadi apa benar didalam tujuan membunuh Bu-lim-thian-kiau demi kepentingan umum, ada terselip pula rasa jelus dan cemburu ?

Dia sendiripun susah membedakan Kenyataan kepandaian silat Bu-lim-thian-kiau memang setanding dengan dirinya, maka begitu timbul nafsunya membunuh, kuatir tujuannya gagal, maka segera dia lancarkan serangan membadai dengan seluruh tumpuan kemampuannya.

Terdengar Tang-hay-liong berkata dengan perasaan terpukul: "Tam-kongcu pernah menanam budi kepadaku Hoa Tayhiap, maaf kalau Losiu berpeluk tangan menonton saja,"

Maklumlah pertempuran kedua orang ini, sudah merupakan pertandingan antar bangsa yang saling bermusuhan jadi jauh berbeda dengan pertandingan silat umumnya di Kangouw.

Sudah tentu pernyataan Tang-hay-liong ini sama2 diluar dugaan dan menimbulkan kesan kedua pihak yang berlainan Siau-go-kan-kun berpikir: Meski aku tidak bermaksud minta bantuannya, tapi Lo-cianpwe ini biasanya amat membenci kejahatan membunuh musuh dipandangnya sebagai tugas mulia. Tapi sekarang dia menyatakan berpeluk tangan menonton saja, memangnya dia masih belum percaya bila Bu-lim-thian-kiau adalah musuh umum dari negeri Song raya kita?

Kalau tidak, masakah dia hanya mementingkan budi pertolongan pribadi seseorang, tanpa hiraukan dendam negara?"

Sementara Bu-limthian-kiau juga membatin: "Kukira dia bakal melerai perselisihan ini, tak kira dua mandah peluk tangan menonton saja. Pernyataannya tadi membuktikan bahwa dia sudah termakan oleh hasutan Hoa Kok-ham, kalau tidak, aku pernah menolong jiwanya, tidak pantas dia berpeluk tangan saja!

Hehe, aku berusaha mencegah kelaliman dan mencegah serbuan Wanyen Liang keselatan, jelas perjuanganku bakal menguntungkan kepentingan rakyat dan negara kedua pihak, namun pambekku justru selalu menghadapi rintangan dan kegagalan, kehadiranku disini dicurigai oleh orang2 Song, sungguh merupakan suatu tragedi yang menyedihkan memangnya siapa pula yang sudi menyelami dan merasakan keluhuran tujuanku ini?" karena sedih, tanpa terasa air mata berlinang dikelopak matanya.

Akan tetapi karena kobaran emosinya, gerakan tipu2 silahnyapun dilancarkan demikian gencar dan aneh, semakin tempur semakin gagah dan kuat, serangan Hoa Kok-ham yang membadai ternyata kandas ditengah jalan, selalu mendapat rangsakan balasan yang tak kalah hebatnya pula.

Bahwa Tang-hay-liong sendiri belum berani menempatkan dirinya pada salah satu pihak, apalagi Hong-lay-mo-li yang tersangkut didalam persoalan ini, sudah tentu hatinya semakin hambar dan mendelu, apalagi setelah mendengar omongan Bu-lim-thian-kiau yang blak2an, seketika dia terlongong, siapa lagi perempuan yang dimaksud Bu-lun-thian-kiau kalau bukan dirinya? malu, senang dan serba susah sanubari Hong-lay-mo-li, malu karena Bu-lim-thian-kiau membongkar persoalan secara terbuka.

Senang karena kedua tokoh puncak tinggi ini sama2 jatuh hati dan naksir kepada dirinya, Serba susah karena menghadapi peristiwa yang terjadi didepan matanya, dia sendiri bingung dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan ?

Meski perasaan tidak tentram, namun Hong-lay-mo-Ii berempat tetap beranjak naik dan tiba diatas puncak. Sudah tentu Bu-lim-thian-kiau dan Siau-go-kan-kun sama2 melihat kedatangannya, pertempuran sedang memuncak adu jiwa, sudah tentu kehadirannya amat menggetar sanubari mereka, namun tiada yang berani pecah perhatian untuk menyapa kepadanya.

Dalam keadaan demikian, kedua orang ini sama2 kikuk dan malu, meski ada kesempatan bicara, merekapun tidak akan leluasa buka mulut.

Tanpa bersuara langsung Hong-lay-mo-li mendekati Tang-hay-liong, dari sorot mata orang, Tan-hay-liong sudah melihat kepiluan hatinya, orang ingin minta penjelasan duduk persoalannya kepada dirinya. Maka dengan suara lirih Tang-hay-liong berkata: "Ai, aku sendiripun tidak tahu bagaimana seluk beluk persoalannya? Aku tidak berani bilang Bu-lim-thian-kiau adalah utusan rahasia negeri Kim yang punya tujuan jahat dan merugikan kepentingan negeri Song kita, tapi aku percaya Siau-go-kan-kiin sekali tidak akan memfitnah orang se-mena2."

Hong-lay-mo-li punya pikiran yang sama, cuma kepercayaannya terhadap Bu-lim-thian-kiau lebih besar dari Tang-hay-liong. Maka dalam keadaan yang serba runyam ini, terpaksa dia tinggal diam, ikut peluk tangan menonton saja.

Kedua tokoh kosen ini sama keluarkan kepandaian sakti masing2, keduanya unjuk ketrampilan, kelincahan dan gemblengan ilmu silat yang tiada taranya.

Pukulan angin Siau-go-kan-kun berderai keempat penjuru, menderu kencang menerbangkan batu dan pasir, enam tujuh

tombak sekitarnya angin masih bergelombang tinggi, sebaliknya hawa murni yang tertiup keluar dari seruling Bu-lim-thian-kiau tidak bersuara, namun perbawanya bisa mencapai beberapa tombak pula, kulit badan yang tersentuh terasa panas seperti menyentuh bara, amat mengejutkan.

Khing Ciau yang menyingkir jauh diluar gelanggang tidak tahu pertikaian apa yang terjadi, dilembari kesetiaannya terhadap nusa dan bangsa, melihat Siau-go-kan-kun mundur ber-ulang2 seperti terdesak dibawah angin, segera dia berseru:" Liu Lihiap, lekas kau turun tangan saja! Menghadapi anjing Kim buat apa harus pegang peraturan Kangouw segala?"

Namun Hong-lay-mo-li berdiri kaku seperti patung, se-olah2 tidak mendengar seruan Khing Ciau, bahwasanya hatinya sedang kalut dan gundah, tidak tahu apa yang harus dia lakukan, sesaat kemudian baru dia menarik napas, namun tetap diam saja.

Messki sedang bertempur sengit, namun panca indra Siau-go-kan-kun amat tajam dan selalu memperhatikan situasi sekelilingnya, sudah tentu helaan napas Hong-lay-mo-li didengarnya juga, serasa ribuan kati yang membenam kedalam relung hatinya. Tak urung hatinya membatin:

"Agaknya Liu Jing-yau memang kepincut terhadap Tatcu ini, tidak bantu aku, dia malah menghela napas gegetun!" saking kecewa, tiba2 dia gelak tawa lagi, permainan silatnya serempak berubah, seperti orang gila dengan kalap dia merabu dengan gencar.

Ternyata mereka sama2 kuat dan setanding, bahwa Siau-go-kan-kun menyurut mundur tadi, bukan lantaran terdesak, namun sengaja dia menyimpan tenaga untuk balas memberondong dengan pukulan mematikan bagi lawan, Kini begitu rasa congkak dan angkuhnya kumat, belum tiba saat yang dinantikan namun dia sudah melancarkan serangan terbuka.

"Anjing Kim" makian Khing Ciau dirasakan amat menusuk kuping dan sanubari Bu-lim-thian-kiau, saking berduka hatinya menjadi dingin dan putus asa, bahwa gadis yang dipujanya diam saja mendengar dirinya dicaci maki tanpa mau memberi penjelasan, keruan hancur luluh perasaannya, setelah dia melirik kearah Hong-lay-mo-li, mendadak pecahlah tangisnya gerung2.

Bagian 20

Sama2 memiliki kepandaian silat yang tiada taranya, yang seorang gelak tawa, yang satu lagi bertangisan dengan sedihnya, sudah tentu menjadi suatu adegan yang amat kontras.

Tapi siapapun tiada yang merasa lucu dan geli, Hek-pek-siu-lo dan Khing Ciau lekas mendekap telinga, meski kuping sudah tertutup rapat, namun tawa dan tangis kedua orang ini masih menggetar kuping mereka sampai mendengung.

Semakin tinggi nada tawanya, semakin pilu juga tangisnya, daon pohon sama rontok, burung sama terkejut terbang ke-mana2. Betapa pilu dan terketuk sanubari Hong-lay-mo-li, hampir saja air matanya ikut bercucuran.

Mendadak Bu-lim-thian-kiau menyeka air mata, katanya menghela napas: "Siau-go-kan-kun, kepandaian silat dan ilmumu memang lebih unggul dari aku, takdir melahirkan kau sebagai bangsa Han, dengan bekal apa aku harus berebutan dengan kau? Ya, sudah-lah, permainan catur ini aku tidak bisa melanjutkan, biar aku mengalah saja, semoga kau baik2 terhadapnya."

Mendengar ucapannya ini kuatir orang melarikan diri lekas Khing Ciau berseru kepada Hong-lay-mo-li: "Liu Lihiap, bangsat itu hendak lari? Lekas kau cegat dia. Eh, Liu Lihiap, kenapakah kau?"

Dilihatnya Hong-lay-mo-li berdiri mematung dengan air mata bercucuran, terang orang tiada maksud hendak mencegat, se-olah2 tidak mendengar seruan Khing Ciau lagi. Sudah tentu Khing Ciau tidak habis mengerti, namun setelah tertegun sebentar, lapat2 diapun sudah dapat meraba sebagian.

Kalau Khing Ciau tidak paham apa arti yang dikatakan Bu-lim-thian-kiau, Hong-lay-mo-li sebaliknya terketuk sanubarinya, Bu-lim-thian-kiau menyadari dirinya terang takkan ada harapan, maka dia rela mengundurkan diri mengalah kepada Siau-go-kan-kun. Apa yang dia katakan, "Takdir menentukan kau dilahirkan sebagai Bangsa Han" merupakan titik tolak dari keputusannya, titik ini pula yang merupakan vonis bagi dirinya pula, sehingga dia tidak akan menang berkompetisi dengan Siau-go-kan-kun.

Sudah tentu Siau-go-kan-kun juga paham dengan apa yang dikatakan, dasar angkuh dia malah semakin murka: "Siapa sudi kau mengalah?" tatkala itu dia sedang menyerang gencar dengan bernafsu, dalam waktu singkat tidak mungkin mengendalikan diri menarik serangannya, maka terdengarlah "plok", kipas lempit Siau go-kan-kun dengan telak mengetuk pundak Bu-lim-thian-kiau.

Tepukan ini menggunakan Jiong-jm-hoat yang peranti menutup jalan darah, namun Bu-lim-thian-kiau juga ahli menggunakan kepandaian memutar balik Hiat-to, meski Hiat-to tidak tertutuk sampai buntu, tapi tepukan ini cukup membuat badannya kesakitan, "Huuaaah!" kontan mulutnya menyemburkan darah.

Tanpa kuasa badannya terhuyung tujuh delapan langkah, katanya tertawa rawan: "Bagus, Siau-go-kan-kun, kau tidak sudi berdiri jajar bersamaku dalam dunia ini, marilah maju renggutlah jiwaku! Kau memang ga-gah, pendekar besar, hayolah maju!" disaat dia memuntahkan darah, tanpa sadar Hong-lay-mo-Ii menjerit kaget.

Siau-go-kan-kun berpaling, melihat mimik Hong-lay-mo-li yang terkesima kaget, seketika diapun me-longo, Dikiranya Hong-lay-mo-li lebih mencintai Bu-llim-thian-kiau, seketika pedih dan pilu hatinya tidak kalah dari Bu-lim-thian-kiau! Sudah tentu dia lebih mengetahui bahwa kepandaian Bu-lim-thian-kiau tidak lebih asor dari dirinya, orang sengaja mengalah kepada dirmya, karena putus asa dan patah hati, sehingga dirinya bisa mengenainya.

Sebagai tokoh yang angkuh, melihat sikap dan mimik Hong-lay-mo-li lagi, sudah tentu dia tidak sudi menamatkan jiwa orang dalam situasi seperti ini.

Se-konyong2 terpikir olehnya: "Kalau benar Bu-Iim-thian-kiau hendak bantu Kim mencaplok Song, persoalan asmara merupakan urusan kedua, kenapa pula dia rela aku membunuhnya?"

Dengan sorot matanya yang dingin Bu-lim-thian-kiau menyapu pandang kearah Hong-lay-mo-li, terakhir tertuju pemuda, Siau-go-kan-kun, katanya dingin: "Hoa Kok-ham, kalau kau tidak mau bunuh aku, maaf kalau aku tidak melayanimu lebih lanjut!" habis kata2nya, maka kumandanglah irama serulingnya ditengah alunan lagu serulingnya yang sedih inilah Bu-lim-thian-kiau melayang turun gunung.

Dengan hambar dan seperti kehilangan apa2, Hong-lay mo-li antar bayangan orang menghilang ditelan hutan, Mengawasi bayangan orang Siau-go-kan-kun sendiripun berdiri menjublek tak bergerak., sesaat lamanya baru pelan2 dia berpaling dan bentrok dengan sorot mata Hong-lay-mo-li, seketika hatinya gundah seperti gelombang pasang yang naik turun, pilu, rawan sama mengetuk sanubarinya dan tak tertahan lagi kesedihannya.

Lekas Hek-pek-siu-lo maju menghadapi kepada majikan, katanya: "Syukurlah dengan kepandaian sakti Cukong berhasil mengalahkan Bu-lim-thian-kiau yang kenamaan dari negeri Kim."

"Tidak," sahut siau go-kan-kun, "Bukan aku yang mengalahkan dia, malah dia yang mengalahkan aku! Dia, hanya badannya saja yang terluka"

Hek-pek-siu-lo seperti mengerti tapi tidak paham, dengan melongo mereka awasi majikannya ini. Sudah tentu mereka takkan bisa meraba perasaan Siau-go-kan-kun saat ini? Hoa Kok-ham sendiri merasa hatinya yang terluka, dan luka2 hati ini jauh lebih berat dari luka2 badan Bu-lim-thian-kiau, karena dia merasa didalam arena asmara dirinya kena dikalahkan oleh Bu-lim-thian-kiau.

Sudah tentu Hong-lay-mo-li paham akan ucapan Hoa Kok-ham, hatinyapun amat bingung, bahwasanya kepada siapakah hati kecilnya berkiblat, soal ini masih sulit dia putuskan.

Tidak mungkin dia serahkan pilihannya kepada Siau-go-kan-kun, mengakui kemenangannya, Setelah menenangkan hatinya, segera dia tampil kedepan, katanya: "Hoa Tayhap, hari ini beruntung bertemu disini, terima kasih akan hadiahmu dulu."

Sinar rembulan yang remang2 membuat air muka Hoa Kok-ham kelihatan pucat, dengan suara getir berkata: "Buat apa masih menyinggung hadiah itu? Haha, haha, ai!" suaranya pilu, tawa atau tangis sulit dibedakan!

"Hoa Tayhiap, Hoa Tayhiap..." sulit Hong-lay-mo-li membuka kata.

"Kalau tahu akan hari ini, kenapa harus ada tempo dulu? ini kumaksudkan aku sendiri! Liu lihiap, kau sudah mendapatkan pilihanmu, akupun hanya bisa memberi selamat saja kepadamu Tapi maaf aku tidak bisa ikut bersuka-ria bersama kalian, pertemuan kami hari ini kukira terlalu berkelebihan."

Hong-lay-mo-li maklum dan dapat menerima perasaan hati Siau go-kan-kun, tapi kata2nya ini bagi pendengaran Hong-lay-mo-li amat menusuk perasaan, batinnya: "Kau ingin apa yang kulakukan? Memangnya aku harus segera sumpah setia dan mengikat jodoh dengan kau? Kecuali kau, memangnya aku tidak boleh punya teman karib yang sehaluan dan sepandangan?"

Tapi didalam keadaan rawan seperti ini, sudah tentu Siau-go-kan-kun tak bisa menggunakan otak dingin untuk memikirkan segala tetek bengek, apakah ucapannya tadi melukai hati orang? Yang terpikir dalam lubuk hatinya adalah: "Hatinya sudah dia serahkan kepada orang lain, buat apa aku tinggal lama2 disini? Menambah kedukaan hati belaka!" setelah melirik sekali lagi kepada Hong-lay-mo-li segera dia menghampiri Tang-hay-liong dan berkata: "Tang-wan Cianpwe, jenazah Ko-gwat Taysu, harap tolong kau bereskan!"

Lekas Hong-lay-mo-li berteriak: "Hoa Tayhiap, harap tunggu sebentar, ada sebuah hal ingin kutanya kepadamu."

Pakaian Hoa Kok-ham me-lambai2 tertiup angin, badannya melesat turun laksana anak panah, dalam sekejap mata dirinya sudah tiba ditengah gunung dari kejauhan dia kirim suara dengan gelombang panjang:

"Aku sudah tahu apa yang ingin kau tanyakan? Ayahmu bukan Jian-liu-cengcu Liu Goan-ka, tapi seorang Hwesio di Tay-soat-san. Kini ilmu silatnya sudah pulih, sedang mengembara kemana2 mencari jejakmu. Lekas atau lambat kalian ayah beranak bakal bertemu dan kumpul pula, Mengenai Hwesio tua ini, teman baikmu itu, mungkin tahu lebih banyak dari aku, boleh kau tanya kepadanya saja."

Tergetar hati Hong-lay-mo-li, sejak mendengar cerita Jilian Ceng-sia, lapat2 dia sudah merasakan bahwa Hwesio tua ini pasti ada hubungan pribadi dengan dirinya dari mulut Hoa Kok-ham kini dia mendapat tahu kabar ayahnya yang

sesungguhnya, sudah tentu hatinya senang dan haru, ingin sekali tahu lebih banyak tentang keadaan ayahnya.

Kalau mau Ginkang-nya tidak lebih rendah dari Siau-go-kan-kun, tapi dalam keadaan serba runyam ini, tak enak dia pergi mengejar Hoa Kok-ham dan tanya kepada dia.

"Cukong," tiba2 Hek-pek-siu-lo berteriak berbareng, "Tunggulah kami!" bagai terbang ter-gesa2 merekapun mengejar turun gunung.

Tang-hay-liong menghela napas, katanya: "Kedua orang ini sama2 berwatak angkuh, siapa salah siapa benar masih sulit diketahui. Liu Lihiap kaupun tak perlu bersedih, masih ada persoalan yang harus lekas kami bereskan, Marilah kita kebumikan dulu jenazah Ko-gwat siansu dan yang lain2."

"Sebenarnya apakah yang telah terjadi?" tanya Khing Ciau, "Apakah benar Bu-lim-thian-kiau yang membunuh Ko-gwat Siansu?"

Hong-lay-mo-li sendiripun dirundung kecurigaan, tanyanya: "Tangwan-cianpwe, apakah malam ini kau bersama Hoa Tayhiap? Bagaimana peristiwa ini bisa terjadi, sukalah kau menjelaskan."

"Marilah sambil jalan kuterangkan." ujar Tang-wan Bong "Aku datang lebih dulu dari kalian, tapi bukan bersama Hoa Tayhiap, Malam ini Hoa Tayhiap pergi ke gedung Gui Liang-seng mencari kabar, maksudnya sebelumnya sudah kuketahui Liu Lihiap dia pergi kesana menyerempet bahaya demi kau."

"Apa, demi aku?" tanya Hong-lay-mo-li keheranan.

Tang-hay-liong manggut2 katanya lebih lanjut: "Dari bantuan Li-pangcu dari Kaypang sekte selatan, Hoa Kok-ham mendapat tahu bahwa Gui Liang-seng mengutus anak buahnya untuk meringkus Khing-kong-cu dan kau. Segera Hoa Tayhiap utus kedua pembantunya itu keluar kota, berusaha

menolong kalian, namun dia sendiri masih belum lega hati, maka seorang diri langsung dia menyelundup keistana untuk mencuri berita, bila perlu hendak meninggalkan surat peringatan kepadanya.

Aku sendiri belum jelas bagaimana dia bisa bertemu dengan Bu-lim-thian-kiau disana. Kami berpisah dikediaman Li-pangcu, langsung aku menuju ke Ko-gwat-am untuk menunggu kabar baik-nya. Ko-gwat siansu adalah teman baikku sejak dua puluh tahun yang Ialu, tak nyata waktu aku tiba disini dia sudah meninggal dicelakai orang!"

Hong-lay-mo-li merasakan kejanggalan dalam ceritanya ini, tanyanya: "Jadi waktu berada diistana Gui Liang-seng, Hoa Tayhiap melihat bayangan orang yang berkepandaian silat tinggi itu, persoalan jadi sulit diraba, apakah benar dia Bu-lim-thian-kiau, lalu siapa pula pembunuh Ko-gwat Siansu, tak mungkin bayangan yang dia lihat diistana Gui Liang-seng itu. Bu-lim-thian-kiau hanya satu, tidak mungkin dalam waktu yang sama dia bisa melakukan dua urusan didua tempat yang jauh tempatnya."

Tang-hay-liong menghela napas, katanya: "Malah kebalikannya, jikalau benar bayangan itu adalah Bu-lim-thian-kiau, maka pembunuh Ko-gwat Siansu pasti adalah sesama orangnya."

"Bagaimana mungkin?" Hong-lay-mo-li tak habis mengerti.

"Waktu aku tiba didepan Ko-gwat-am, mendadak kulihat sesosok bayangan terbang bagai burung melesat keluar dari dalam biara, sungguh memalukan, bagaimana perawakan dan bentuk muka orang itu, sedikitpun tidak kulihat jelas. Aku tahu jelas kepandaian Ginkang Ko-gwat Siansu terang tidak setinggi itu, disaat aku kaget dan melongo, kebetulan Hoa Kok-ham memburu datang, tanpa menyapa kepadaku, dia lantas lari masuk memeriksa kedalam biara, baru saja aku hendak ikut masuk, tahu2 Hoa Tayhiap sudah lari keluar pula, katanya:

"Semua penghuni Ko-gwat-am sudah mati seluruhnya, kejar musuh lebih penting!" tak sempat banyak bicara segera dia mengejar kepuncak gunung, Sudah tentu kagetku bukan main, lekas aku masuk meneliti keadaan, bagaimana kematian mereka kalian sendiri sudah melihat. Aku tidak tahu dengan cara apa musuh membunuh Ko-gwat Siansu, maka aku tidak berani menyentuhnya, biar nanti Hoa Tayhiap sendiri yang memeriksa dan mencari jejak pembunuhnya.

Dalam waktu sesingkat itu pembunuh itu sudah menghabisi empat jiwa orang, betapa tinggi kepandaiannya, sungguh jarang ada didunia persilatan Kuatir Hoa Kok-ham kewalahan, maka segera kususul naik kepuncak gunung."

Dingin perasaan Hong-lay-mo-li, batinnya: "Gelagatnya memang Bu-lim-thian-kiau harus dicurigai. Dulu dia pernah membuka isi hatinya kepadaku, apakah hanya ingin menipu kepercayaanku" tak terasa mulutnya tiba2 berseru: "Em, tidak mungkin, tidak benar!"

"Kenapa tidak benar?" tanya Tang-hay-liong."

"Kepandaian Bu-lim-thian-kiau dan Siau-go-kan-kun kira2 setanding. Kalau benar bayangan itu adalah Bu-lim thian-kiau, dikejar dari istana Gui-Liang-seng sampai disini, seharusnya dia menyingkir jauh dari Ko-gwat-am. Masakah ada kesempatan masuk kedalam biara membunuh orang? Apalagi Ko-gwat Siansu bukan tokoh sembarangan masakah mungkin disaat dia dikejar oleh Hoa Tayhiap masih bisa bekerja begitu leluasa!"

"Menurut keadaan memang tidak mungkin, tapi Hoa Tayhiap kenal baik Bu-lim-thian-kiau," bayangan itu melesat keluar dari Ko-gwat-am pula, kecuali Bu-lim-thian-kiau memangnya siapa lagi? Apalagi kepandaian menutup Hiat-to menggetar urat nadi dengan hawa murni adalah kepandaian tunggal Bu-lim-thian-kiau?"

"Masih ada tanda tanya, kenapa dia membunuh Ko-gwat Siansu, kalau benar seperti yang dikatakan Hoa Kok-ham, Bu-lim-thian-kiau menjadi mata2 musuh, buat apa dia membunuh seorang beribadah yang tidak berdosa? Apakah karena dia sahabat baik Hoa Kok-ham? Aku curiga ada orang yang sengaja mengatur tipu daya ini menimpakan bencana kepada Bu-lim-thian-kiau."

Tang-hay-liong menghela napas, ujarnya: "Semua analisamu ini pernah kupikirkan, tapi aku sendiri juga melihat bayangan itu, setelah tiba diatas gunung disana, Hoa Kok-ham menemukan Bu-lim-thian-kiau, kejadian berlangsung dalam waktu yang singkat, kalau bayangan hitam itu orang lain, masakah dia bisa lari begitu pesat? Luput dari incaran Hoa Tayhiap, masa kah tidak konangan oleh Bu-lim-thian-kiau yang berada diatas gunung"

Untuk ini Hong-lay-mo-li tidak bisa memberi penjelasan. Berkata Tang-hay-liong lebih lanjut: "Pendek kata kejadian malam ini serba aneh dan misterius, Terus terang aku sendiripun belum bisa berketetapan, maka tadi aku terima peluk tangan saja, bukan karena dulu Bu-lim-than-kiau ada menolong jiwaku Iho!"

Begitulah tanpa terasa mereka sudah tiba didepan Ko-gwat-am, Kata Tang-hay-liong: "Marilah kita membereskan jenazah Ko-gwat Siansu, persoalan lain kita bicarakan lebih lanjut." lalu disulutnya sebuah obor, Hong-lay-mo-li dan Khing Ciau mengikuti dibelakangnya.

Seperti diketahui didalam biara ini ada empat mayat orang, Hwesio kecil dan Hwesio penjual dupa mati di Tay-hiong-po-tiam, mayatnya masih menggeletak ditempatnya tak pernah tersentuh, kata Tang-hay-liong pula: "Kedua orang ini menjadi korban dengan penasaran."

Baru saja dia hendak memindah kedua mayat itu, dibawah penerangan obornya, tiba2 dia bersuara heran, Khing Ciau sedang keheranan, tiba2 didengarnya Hong-lay-mo-li berseru kejut, kedengarannya lebih takut dan jeri dari Tang-hay-liong.

Khing Ciau memandang kearah yang dituding Hong-lay-mo-li, tak terasa merinding bulu kuduknya, tanpa sadar dia berteriak dengan gemetar: "Ada setan, ada setan!"

"Kalian melihat apa?" lekas Tang-hay-liong bertanya. seketika diapun berdiri menjublek, karena apa yang dia lihat jauh lebiih aneh dan mustahil dari tanda2 yang mencurigakan dari kedua mayat ini.

Apakah yang membuat mereka kaget dan merinding? Ternyata mayat Hwesio kelana yang tadi kaku berdiri itu kini sudah lenyap.

Berkata Hong-lay-mo-li: "Mungkinkah setelah kami berlalu, ada orang datang serta membawa pergi jenazah Hwesio kelana itu?"

"Coba kau tengok apakah jenazah Ko-gwat Taysu masih ada ditempatnya?" kata Tang-hay-liong.

Sebentar Hong-lay-mo-U pergi lalu kembali, kata-nya: "Losiansu masih berada di tempatnya tanpa disentuh orang." dilihatnya Tang-hay-liong sedang membungkuk badan memeriksa mayat kedua Hwesio cilik itu, maka tanyanya: "Tang-wan-cianpwe, kau temukan apa pula? Apakah kedua mayat inipun rada ganjil?"

Berkata Tang-hay-liong pelan2: "Memang rada ganjil, Mereka bukan dibunuh oleh pukulan silat, tapi terbunuh oleh racun."

"Mati keracunan?" seru Hong-lay-mo-li girang, "Jadi bukan mati karena putus urat nadinya?"

"Selamanya Losiu tidak suka menggunakan racun, tapi aku cukup paham mengenai berbagai jenis racun yang aneh2

dikolong langit ini, kedua orang ini terkena racun A-siu-lo-hoa, hal ini tidak perlu disangsikan lagi."

"A-si-lo-hoa?" ujar Hong-lay-mo-li, "aneh benar nama ini! Tentunya bukan kembang yang tumbuh di-daerah Tionggoan bukan?"

"A-siu-lo dari bahasa sangsekerta, didalam ajaran Budha A-siu-lo ini adalah gembong iblis yang bermusuhan dengan Thian-te, maka rakyat Turfan menamakan kembang ini sebagai Mo-kui-hoa."

"Jadi kembang ini hanya terdapat dlnegeri Tur-fan?"

"Hanya digunung Himalaya yang terletak di Turfan saja yang ada." tutur Tang-hay-liong, "dengan bubuk kembang ini diracik menjadi racun, bisa membunuh orang tanpa disadari oleh korbannya ssndiri, satu jam setelah korbannya meninggal, ditengah2 alisnya baru kelihatan tanda2 hitam. Tapi berselang satu jam kemudian, tanda2 hitam ini akan hilang pula. Oleh karena itu, korban2 yang terkena racun ini sulit diketahui."

"Mari lekas kita periksa keadaan Ko-gwat Taysu, apakah diapun terkena racun ini?" bergegas Hong-lay-mo-li mendahului berlari masuk, setiba di kamar Hong-tiang, Hong-lay-mo-li lantas menyalakan pelita, dengan seksama dia periksa muka orang, namun tidak menemukan tanda2 hitam yang dikatakan Tang-hay-liong.

Berkata Tang-hay-liong dibelakangnya: "Ko-gwat Siansu memang menemui ajalnya karena getaran urat nadinya yang putus, dalam hal ini Hoa Tayhiap memang tidak salah."

Mencelos hati Hong-lay-mo-li, batinnya: "Kalau demikian, Bu-lim-thian-kiau memang harus dicurigai."

Tang-hay-liong minta pelita minyak itu terus maju menerangi muka orang serta memeriksa bagian2 lainnya

dengan seksama, tiba2 dia berkata: "Aku tahu latar belakangnya sudah."

Hong-lay-mo-li keheranan, tanyanya: "Latar belakang apa yang cianpwe temukan?"

"Coba kau lihat, Lo-siansu sudah meninggal beberapa waktu lamanya, namun wajahnya masih segar bugar, cuma dipinggir Thay-yang-hiatnya ada menggumpal setitik hijau, kalau tidak diperhatikan tidak terlihat.

Dengan teliti Hong-lay-mo-li ikut memperhatikan tanyanya: "Apakah titik hijau ini ada latar belakang apanya?"

Tang-hay-long mengeluarkan sebatang jarum perak, langsung dia menusuk ketitik hijau disamping Thay-yang-hiat Ko-gwat Siansu, waktu dicabut keluar ujung jarum sudah menjadi hitam.

Terkejut girang Hong-Iay-mo-Ii dibuatnya, katanya: "Agaknya Ko-gwat Siansu juga mati keracunan? Hoa Kok-ham..."

"Perkataan Hoa Tayhiap tidak salah Ko-gwat siansu terkena racun Mo-kui-hoa lebih dulu baru dipukul dengan getaran memutus urat nadi sehingga Ki-keng-pat-mehnya pecah dan menfggal, sayang Hoa Tayhiap hanya perhatikan Iuka2nya ini, tanpa perhatikan luka2 racunnya ini."

"Menurut dugaanku," berkata Tang-hay-liong lebih lanjut setelah berhenti sebentar: "Lwekang Ko-gwat Siansu amat tangguh, meski sudah keracunan beliau belum segera mati meski kadar racun Mo-kui-hoa amat keras. Segera dia duduk samadi mengerahkan Lwe-kflng dan menghimpun hawa murni untuk mengusir racun ini, sekaligus sambil menunggu Hoa Tayhiap kembali untuk membantu.

Tak nyana sebelum Hoa Tayhiap kembali, pembunuh itu sudah datang lebih dulu, dengan kepandaian menutup Hiat-to

memutus urat nadi membunuh dirinya Dasar Lwekangnya memang kuat, sebelum ajal dia sudah berhasil mengumpulkan kadar racun itu disekitar Thay-yang-hiatnya, maka darah kental yang menghitam dibagian sini lebih banyak, dan karena kadar racunnya sudah terpusat disini, maka tanda2 hitam yang seharusnya kelihatan ditengah kedua alisnya tidak terlihat lagi." sembari bicara, kembali dia menusuk kelengan Ko-gwat Siansu dengan jarumnya, darah yang merembes keluar ternyata memang normal.

"Betapa tinggi Lwekang Ko-gwat Siansu, sungguh sukar dicari bandinngannya." ujar Tang-hay-liong, "Kalau dia tidak keracunan lebih dulu, meski pembunuh itu memiliki kepandaian menutup Hiat-to memutus urat nadi yang lihay juga belum tentu dapat membunuhnya sedemikian gampang."

"Menurut dugaan Lo-cianpwe, pembunuhnya terdiri satu orang atau dua orang yang berlainan?"

"Hal ini sulit kuketahui, tapi ada satu hal sudah boleh dipastikan..."

"Hal apa?"

"Kalau bayangan hitam yang melesat keluar dari biara ini, benar adalah Bu-lim-thian-kiau, maka orang yang menggunakan racun pasti bukan dia, dalam waktu sesingkat itu tidak mungkin dia bisa bekerja sekaligus menaruh racun dan menyerang dengan pukulan sehingga beliau meninggal."

"Menutup Hiat-to dengan Lo-khi, memang kepandaian Khas Bu-lim-thian-kiau, tapi belum tentu didalam dunia ini takkan ada orang lain yang mempunyai kepandaian serupa."

"Yang terang pembunuh ini tentu memiliki kepandaian yang tidak lebih asor dari Bu-lim-thian-kiau dan Hoa Tayhiap, kalau benar memang ada orang ke-tiga, maka dia ini tentu amat menakutkan."

Tiba2 Hong-lay-mo-li bertanya: "Hwesio kelana dari luar daerah itu, orang macam apakah dia, apa Tangwan cianpwe tahu?"

"Dari penuturan Ko-gwat Siansu dikatakan bahwa Hwesio ini datang dari Thian-tiok gelarannya Sukam, sudah lama mereka bersahabat. Bagaimana asal usulnya yang lebih jelas aku sendiri tidak tahu. Hwesio ini pendiam tak suka keramaian, akupun tahu dia membekal kepandaian, cuma betapa tingginya, aku sendiri belum pernah mengukurnya. Liu Li-hiap, kau curiga diakah pembunuhnya?"

"Jenasahnya menghilang secara aneh, kejadian ini harus dicurigai."

"Bukankah diapun mati keracunan?" tanya Khing Ciau.

"Aku belum memeriksa mayatnya, tak berani dipastikan lantaran apa kematiannya."

"Yang terang dia sudah mati." kata Khing Ciau pula, "aku sendiri pernah meraba jazatnya, dingin seperti es, terang sudah beberapa kejap lamanya putus napas."

Hong-lay-mo-li menepekur sekian lamanya, katanya: "Kukira dalam hal ini ada apa2 yang rada ganjil."

"Menurut apa yang kutahu, kepandaian silat dari ajaran Thian-tiok ada semacam Lwe-kang yang dapat menyumbat hidung menahan napas sekian lamanya, bukan soal sulit untuk pura2 mati sementara Tapi Hoa Tayhiap sendiri pernah memeriksa, betapa tajam pandangannya, kalau dia hanya pura2 mati, masakah bisa mengelabui dia?"

"Tangwan-cianpwe," tiba2 Hong-lay-mo-li bertanya, "waktu pertama kali kau masuk kemari, apakah kau pernah perhatikan orang ini?"

"Begitu melihat mereka bertiga sudah mati, bergegas aku masuk menengok Ko-gwat Siansu, apakah dia pura2 mati, aku sendiri belum sempat memeriksa-nya."

"Tentunya Hoa Tayhiap seperti juga keadaanmu, yang paling dia kuatirkan adalah keselamatan Ko-gwat Siansu, maka dia tidak sempat memeriksa jenazah yang lain."

Tang-hay-liang tiba2 menghela napas, seperti ada apa2 yang tengah dipikirkan.

"Cianpwe ada teringat apa?" tanya Hong-Iay-mo-li.

"Tidak apa2," sahut Tang-hay-liong "namun begitu bayangan hitam itu melesat keluar aku lantas menerjang masuk. Tatkala itu Ko-gwat Siansu sudah meninggal Sukam Hwesio juga belum hilang, meski tidak tahu dia mati sungguhan atau pura2, pendek kata dia tidak mungkin adalah bayangan hitam itu.

Em, Bu-lim-thian-kiau pernah menanam budi kepadaku, tentu ada orang lain yang memboyong pergi jenazahnya, Kejadian tentu lebih rumit dan lebih aneh." mendongak melihat cuaca, lalu menyambung pula:

"Hari hampir terang tanah, Kejadian2 aneh ini justru berlangsung dalam satu malaman ini, dalam waktu dekat, memang sulit diselami, setelah peristiwa ini, akupun tak bisa tinggal disini lama2. Marilah kita bereskan jenazah Ko-gwat Sian-su."

Kebetulan didalam Ko-gwat-am ada beberapa buah peti titipan penduduk sekitarnya, maka Khing Ciau kerja sama dengan Tang-hay-liong mengeluarkan tiga buah peti mati ditaruh di Tay-hiong-po-tiam.

Setelah segala sesuatunya beres, bertanya Tang-hay-liong: "Liu Lihiap, apakah kau masih hendak tinggal beberapa lamanya di Ling-an?"

"Bersama Khing Ciau, kami ingin menemui Sin Gi-cik, Tangwan-cianpwe, bagaimana kau?"

"Ltu Lihiap, jikalau tiada urusan lain, aku mohon bantuanmu menyelesaikan suatu urusan."

"Bila Jing-yau mampu, dengan senang hati pasti menyelesaikan sekuat tenagaku, silakan cianpwe katakan."

"Bicara terus terang, kedatanganku ke Kanglam ini, demi adikku kedua yang tidak becus itu." Didalam Su-pak-thian, Lam-san-hou adalah tokoh nomor dua, adik kedua yang dimaksud Tang-hay-liong adalah Lamkiong Cau.

"Karena kau menyinggung dia, perlu juga kube-ritahu satu hal kepadamu." ujar Hong-lay-mo-li, "Di Jian-liu-cheng aku pernah bertemu dengan adikmu kedua itu, dia ada sekongkol sama Liu Goanrka dan Kim Cau-gak, bukan mustahil sekarang dia sudah terima menjadi antek kerajaan Kim."

"Bukan saja dicurigai memang dia sudah kerja sama dengan gerombolan bajak di Tiangkang, begitu pasukan Kim menyerbu keselatan, mereka akan ikut berontak dan bergerak dari dalam, sekarang dia sudah angkat saudara dengan orang lain, dengan aku malah anggap orang asing yang tidak kenal."

"Siapakah Toako yang dia pandang sekarang?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Seorang gembong iblis yang sudah lama mengasingkan diri. Aku belum berhasil menyelidikinya, aku hanya tahu dia adalah seorang Tocu dari sebuah pulau kecil diluar perairan Tiangkang, Mereka masih ada seorang Samte, namanya Hoan Thong, punya ribuan anak buah, secara langsung Hoan Thongpun menerima perintah dan terkendali oleh Toako yang tersembunyi itu.

Tanggal lima bulan yang akan datang, mereka hendak mengadakan pertemuan diatas pulau kecil itu, merundingkan cara untuk menyambut kedatangan pasukan Kim. Kabarnya gembong iblis itu tokoh yang lihay, kaum persilatan di Kanglam sama memandangnya sebagai pimpinan Bulim diperairan."

Aku kuatir tenagaku seorang tidak mencukupi melawan musuh, kali ini sebetulnya aku hendak mohon bantuan Hoa Tayhiap, tak nyana belum sempat aku menyinggung hal ini, dia sudah berlalu dengan buru2." demikian penjelasan Tang-hay-liong.

"Tanggal lima bulan depan, berarti masih ada delapan belas hari lagi, kukira masih ada waktu untuk meluruk kesana." kata Hong-lay-mo-li, "Setelah aku bertemu dengn Sin Gi-cik, aku akan bantu sekuat tenagaku."

"Akupun ingin ikut." tiba2 Khing Ciau menyeletuk.

"Khing-kongcu," kata Tang-hay-liong heran, "Buat apa kau menyerempet bahaya?"

Hong-lay-mo-li tertawa, dia menjelaskan: "Biarlah dia ikut serta Lam-san-hou punya seorang musuh, adalah teman baiknya, Kemungkinan pada hari itu, temannya itu juga akan berada dipulau itu." memang Khing Ciau kangen dan menguatirkan keselamatan San San, maka dia tidak akan sia2 kesempatan untuk bisa bertemu sama dia.

Sementara itu, hari sudah terang tanah, fajar telah menyingsing, kata Tang-hay-liong: "Marilah kita memberi penghormatan yang penghabisan kali kepada Lo-siansu." setelah menyulut dupa hendak berlutut Sembahyang, tiba2 Hong-lay-mo-li berbisik: "Sst, agaknya ada orang kemari." tersipu2 ketiganya lantas cari tempat bersembunyi untuk melihat keadaan.

"Klotak" sebutir batu jatuh diundakan, itulah cara orang jalan malam untuk mencari tahu keadaan. Sebagai kawakan Kengouw Tang-hay-liong dan Hong-lay-mo-li diam saja menunggu perubahan selanjutnya.

Tak lama kemudian terdengar sebuah suara berkata: "Tidakkah kau tadi mendengar gelak tawa dan suara seruling?

Tentunya Siau-go-kan-kun dan Bu-lim-thian-kiau sudah pergi jauh, Ada siapa pula dalam biara ini? Marilah masuk!"

Tang-hay-liong kenal suara ini adalah Hwesio kelana yang bergelar Sukam itu, seketika timbul amarahnya, Namun dia bersabar dulu untuk mengetahui dengan siapa dia putar balik kemari,

Suara yang lain segera menjawab: "Omong kosong, kau kira aku takut terhadap Siau-go-kan-kun atau Bu-lim-thian-kiau? Tapi majikanmu toh ingin mengadu kecerdikan tanpa menggunakan kekerasan! Terpaksa aku menuruti keinginannya. Batu tadi hanya untuk mencari tahu apakah budak perempuan itu masih berada didalam biara ini tidak?"

Belum lenyap percakapan ini, tampak dua sosok bayangan orang melayang melewati pagar tembok turun dipelataran dalam, seorang yang lain ternyata juga seorang Hwesio, dia bukan lain adalah Cutilo yang dilabrak Hong-lay-mo-li djipinggir danau itu.

"Baiklah Siau-jit Hoatong," kata Sukam, "Serahkan obat penawarmu itu."

"Kau harus berjanji membantu aku untuk membekuk budak perempuan itu lebih dulu." kata Cutilo, Sukam tertawa, katanya: "Sia-jit Hoatong, kepandaianmu tinggi, pandai menggunakan racun lagi, memangnya kau tidak mampu mengadapi seorang perempuan kecil?"

"Kau tidak tahu meski budak perempuan itu bukan lawanku, kepandaiannya lumayan juga, Racun biasa belum tentu manjur terhadap dia, kalau pakai racun jahat terus terang aku tidak tega bikin gendut seayu itu mampus secara konyol. Demikian juga Hek-pek Siu-lo, aku ingin bekuk mereka supaya rela menjadi budakku, maka kau harus bantu aku,"

"Kupandang hubunganmu dengan majlkanku, aku boleh bantu kau. Tapi kaupun harus memberi muka kepadaku,

serahkan obat penawarnya, kaupun harus merahasiakan hal ini dihadapan maijkan."

"Tahulah. kenapa cerewet, setelah bertemu dengan Ko-gwat siansu baru diputuskan."

Sudah tentu Hong-lay-mo-li keheranan mendengar percakapan kedua orang ini. Batlnnya: "Kepala gundul ini minta obat penawar segala, memangnya dia hendak menolong Ko-gwat Siansu? sebagai orang beribadat, dia punya majikan segala, sungguh aneh dan janggal."

Waktu itu kedua orang sudah beranjak diundakan batu, sekilas dilihatnya tiga buah peti mati yang dijajar di Tay-hiong-po-tiam, keruan keduanya sama terperanjat.

"Celaka," seru Cutilo, "agaknya ada orang pernah kemari,"

Sebaliknya muka Sukam seketika pucat pias, tanpa bersuara ter-sipu2 dia memburu kedepan, Didepan peti mati Ko-gwat Siansu ada sebuah Lingpay, dimana ada tertera namanya, dupa yang disulut Tang-hay~liong tadi belum padam, setelah melihat keadaan yang sebenarnya ini, saking kejut Sukam sampai berdiri menjublek sekian lama, lambat laun napasnya memburu dan tiba2 dia berteriak: "Serahkan obat penawarnya kepadaku." ditengah kata2nya ini, dengan gerakan cepat dan cekatan, dia congkel paku dan membuka tutup peti mati.

Dari samping Cutilo berkata sinis: "Tak perlu pakai obat penawarku lagi! Kebetulan malah, obat penawarku ini amat berharga, lebih sukar didapat dari Mo-kui-hoa, aku sendiripun hanya punya sebutir, lumayan kusimpan saja"

"Blang" tiba Sukam lepas tangan menutup kembali tutup peti mati, Bergegas dia berlutut terus menyembah tiga kali.

Berkata pula Cutilo dari samping: "Dikolong langit ini kecuali majikanmu, tak nyana Hwesio tua inipun bisa

menerima sembah lututmu, terhitung kau sudah berbakti kepadanya."

Pelan2 Sukam berdiri, kakinya melangkah setapak "Cuh" tiba2 dia berludah kearah Cutilo, bentaknya dengan beringas: "Kau menipu aku, kau bunuh Ko-gwat Siansu dengan racun paling jahat yang tidak mungkin ditolong lagi." menyusul "Wut" dia lontarkan pukulan pula.

"Tang!" genta besar di Tay-hiong-po-tiam tanpa dipukul orang tiba2 berbunyi sendiri, begitu keras bunyi genta ini sampai semua orang merasa pekak ku-pingnya, Ternyata melihat mimik Sukam yang penuh kemarahan itu, Cutilo sudah siap2, begitu Sukam memukulnya, sebat sekali dia berkelit kesamping, maka Bik-khong-ciang-lat pukulan Sukam mengenai genta besar itu, seperti seseorang memukulnya dengan palu besar.

Kebetulan Tang-hay-liong sembunyi diatas be1en-dar dimana genta itu tergantung, berhimpit dibelakang sebuah papan tulisan untuk mengalingi badannya, keruan kejut juga hatinya melihat kehebatan pukulan Hwesio kelana ini.

Semula dia mencurigai Sukam sebagai pembunuh Ko-gwat Siansu, namun setelah mendengar percakapan dan perubahan belakangan ini dia lantas berkeputusan berpeluk tangan dulu menunggu perkembangan selanjutnya, Bukan mustahil dari mulut kedua orang ini masih dapat didengar lebih banyak rahasia lagi.

Menurut perkiraan Tang-hay-liong kedua Hwesio ini pasti akan berhantam dengan sengit, tak nyana, tiba2 terdengar Sukam menjerit ngeri, serunya: "Bagus, keji benar kau menurunkan tangan jahatmu." habis kata2nya badannya sudah meloso roboh.

Berkata Cutilo tawar "Sekarang kau sudah tahu bila aku tidak omong kosong bukan?"

Hong-lay-mo-li dan Tang-hay-liong sudah hendak menubruk keluar, mendengar kata2 ini mereka merendak pula, dengan terperana mereka pasang kuping lagi.

"Apa maksud ucapanmu ini?" tanya Sukam dengan napas sengal2

"Racun yang gunakan atas dirimu adalah racun Mo-kui-hoa, demikian juga racun yang digunakan kepada Ko-gwat Siansu, Orang biasa bila terkena bubuk racun ini, seketika mampus. Tapi sekarang kau masih belum mati, coba kutanya, mengandal Lwe-kangmu sekarang, kira2 berapa lama kau kuat bertahan?"

Sukam menghirup napas, lekas dia kerahkan hawa murni untuk mencegah menjalarnya racun, setelah kira2 dan meraba2 sampai dimana kadar racun yang yang mengeram dalam tubuhnya, baru dia berkata: "Kira2 aku masih kuat bertahan satu jam lagi."

"Bagaimana Lwekang Ko-gwat Siansu dibanding kau?"

"Sudah tentu lebh tinggi dari aku."

"Nah, kalau Lwekangnya lebih tinggi dari kau, tentunya tidak satu jam saja dia kuat bertahan, Dari sini dapatlah dibuktikan, meski dia terkena racun, namun kematiannya ini terang bukan lantaran kerjanya racun itu. Yang membunuhnya ada orang lain! Baik, obat penawar ini sekarang kuberikan kepadamu, seharusnya obat ini diperuntukan Ko-gwat Siansu, maka bolehlah kau percaya bahwa aku bukan menipu kau bukan? Kau sudah berjanji bantu aku membekuk genduk ayu itu, jangan kau ingkar terhadap janjimu sendiri."

Cutilo sudah keluarkan obat penawar itu dan maju mendekati Sukam, Tiba2 Sukam mencelat bangun, tidak menerima obat penawar itu, malah berteriak:

"Tunggu dulu, kau harus jelaskan kepadaku, siapakah yang membunuh Ko-gwat Siansu?"

Memangnya pertanyaan ini yang sejak tadi di-tunggu2 Hong-Lay-mo-Ii bertiga, dengan menahan napas mereka pasang kuping mendengarkan jawaban Cutito. Cutilo ter-tawa2, katanya kalem: "Siapakah pembunuhnya, seharusnya kau sudah dapat menebaknya.. Meski besar dan luas dunia ini, kecuali majikanmu, siapa pula yang memiliki kepandaian setinggi ini, didalam waktu sesingkat dan cukup angkat tangan saja sudah berhasil membunuh Ko-gwat Siansu."

Pucat muka Sukam, mulutnya mengigau dengan mata mendelong: "Majikanku, majikanku?"

"Sudah tentu majikanmu, Ko-gwat Siansu terbunuh oleh kepandaian menutup Hiat-to menggetar pecah urat nadi, memangnya kau belum bisa membedakan kematiannya?"

Akhirnya Sukam menghela napas panjang, katanya: "Habislah segalanya, Ko-gwat Siansu, aku memang berdosa terhadap kau, akupun takkan bisa menuntut balas bagi kematianmu. Aku tak bermaksud membunuh kau, namun terhitung aku sudah bantu orang melaksanakan niat jahatnya terhadap kau, ingin aku menolongmu namun ini melanggar kesetiaanku lagi. Berdosa tak bisa menebusnya, terpaksa biar aku mengiringi perjalananmu saja." tampak sinar putih berkelebat "Bles" tahu2 Sukam keluarkan sebilah belati, seiring dengan habis kata2nya belati itu sudah terhujam kedalam dadanya

Cutilo amat kaget, teriaknya: "Sukam, mana boleh kau senekad ini?" saking kejutnya terlupakan olehnya bahwa dia sedang memegangi sebutir obat penawar itu, waktu dia menubruk maju menarik Su-kam, obat penawar itu jatuh kelantaj tanpa disadari.

Cutilo amat kaget, teriaknya: "Kenapa kau berbuat senekad ini?" tapi Sukam sudah menikam dada sendiri, dengan sebatang badiknya, terus menggelundung kebawah meja sembahyang. Tampak oleh Cutilo belati itu sudah amblas seluruhnya kedalam dada Sukam, tinggal gagangnya saja

yang kelihatan diluar, setelah keracunan harus terluka seberat ini, meski ada obat dewa, mungkin takkan tertolong lagi jiwanya.

Lekas Cutilo membungkuk badan pikirnya hendak mencari obatnya, tiba2 terasa angin tajam menyambar dari belakang, seperti ada senjata rahasia menyerang, Lekas Cutilo kebutkan lengan bajunya, cepat sekali dilihatnya Hong-lay-mo-li dan Tang-hay-liong sudah melompat keluar dari tempat sembunyinya.

Timpukan benang kebut Hong-lay-mo-li kena di-kebut jatuh, lekas sekali pedangnya sudah menyerang tiba dengan tipu Giok-li-toh-so, sinar pedangnya laksana rantai perak menusuk kearah lambungnya. Belum lagi badan Cutilo berdiri tegak, terpaksa dengan sebelah kaki sebagai poros, sebat sekali dia putar badannya, cepat sekali tusukan pedang Hong-lay-mo-li, namun lincah pula caranya berkelit, tusukan ini tidak mengenai sasaran.

Lincah sekali tahu2 kaki Cutilo sudah melayang menendang jari2 Hong-lay-mo-li yang menyekal pedang, sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak segampang itu kecundang, dimana dia puntir pedangnya, berbareng kebutnya mengepruk dari atas mengarah batok kepalanya.Lekas Cutilo kebutkan lengan baju yang lain mematahkan Thian-lo-hud-tim Hong-lay-mo-li.

Tang-hay-liong berpikir: "Entah Sukam sudah mati atau masih hidup, kami harus membekuk kepala gundul ini untuk dhnintai keterangannya. Kepandaian keparat ini tinggi, belum tentu Liu Lihiap menjadi tandingannya," setelah mempertimbangkan untung ruginya, tanpa hiraukan keadaan Sukam, segera dia menubruk maju bantu Hong-lay-mo-li.

Sebagai tertua dari Su-pak-thian, latihan utama kepandaian Tang-hay-liong adalah Gun-goan-khi-kang, merupakan

kepandaian tunggal dalam Bulim, dimana tepukan tangannya bergerak, angin panas segera menerpa kedepan.

Lekas Cutilo balas menangkis sekali, kedua pihak sama tergeliat limbung. Keruan Cutilo amat kaget, meski dia membawa bubuk racun Mo-kui hoa, namun obat penawarnya sudah hilang, rangsakan kebut pedang Hong-lay-mo-li amat gencar, pukulan Tang-hay-liongpun hebat luar biasa, kalau dia tumpukan bubuk racun ini, celaka bila tidak berhasil merobohkan orang, diri sendiri yang ketimpa getahnya, maka dia tidak berani menggunakannya.

Khing Ciau kebetulan sembunyi dibawah meja, setelah menjemput obat penawar itu segera dia melompat keluar.

"Adik Ciau," seru Hong-lay-mo-li, "lekas bawa Taysu ini kedalam." maklumlah keadaan Sukam waktu itu sudah amat menguatirkan bila terjadi kesalahan tangan pula dalam pertempuran sengit ini, mungkin setitik harapanpun takkan bisa mereka peroleh, Maka Hong-lay-mo-li suruh Khing Ciau bawa Sukam keruang belakang.

Damparan angin pukulan dari ketiga orang yang bertempur amat dahsyat dan bergelombang tinggi, meski Khing Ciau sudah latihan Tay-yan-pat-sek, tak urung langkahnya masih terasa berat dan sempoyongan, insaf kepandaian sendiri yang kurang becus, segera dia bekerja menurut petunjuk Hong-lay-mo-li, Sukam dibopongnya terus dibawa lari kebelakang.

"Lari kemana?" tiba2 Cutilo menghardik SemuIa dia membelakangi Khing Ciau, tiba2 telapak tangannya membalik dengan pukulan Bik-khong-ciang menyapu kearah bayangan Khing Ciau, serangannya telak se-olah2 punggungnya tumbuh mata, untung Hong-lay-mo-li sudah menjaga akan kemungkinan ini, lekas kebutnya terayun, dia putus kekuatan pukulan Cutllo, meski demikian, Khing Ciau toh masih keterjang sisa tenaga pukulan ini, badannya tersungkur kedepan dan mempercepat langkahnya menyelinap kedalam.

Hong-lay-mo:li gusar, dampratnya: "Kejam benar kau kepala gundul ini, terhadap kawanmu sendiri kaupun tega membunuhnya." Sret, sret, dengan serangan pedang, dia bikin Cutilo menyurut mundur tiga langkah.

Maka berteriaklah Cutilo: "Sukam, seorang laki2 harus berani mati dan menanggung resiko sendiri, jangan kau bikin malu muka majikanmu, membocorkan rahasia lagi." Tang-hay-Iiong segera merangsak dengan pukulan gencar, Cutilo harus melayani dengan sepenuh perhatian, terpaksa tidak bisa banyak bicara.

Akan tetapi daya pukulan Cutilo sendiri amat kuat dan tangguh, gerakannya cepat laksana kilat, dalam tiga puluhan jurus, meski dikeroyok dua, dia belum menunjukkan kewalahan.

Keruan Hong-lay-mo-li naik pitam, segera Thian-lo hud-tim dan Yok-hun-kiam-hoat dikembangkan bersama, dengan serangan tipu2 lihay dari keras dan lunak ini, kerja samanya amat rapat.

Sinar pedangnya merabu laksana puluhan orang sekaligus melancarkan serangan yang serupa dari berbagai penjuru, sementara kebutnya menari2 naik turun, dengan ketat mengikuti gerak langkahnya mengancam jalan darah lawan, lihaynya bukan main.

Di-bawah gempuran dua tokoh silat kelas utama, meski Cutilo sudah kerahkan seluruh tenaga dan curahkan segala perhatian dan kepandaiannya, lama kelamaan dia mulai terdesak dibawah angin.

Kepandaian Tang-hay-liong diantara mereka memang paling lemah, namun latihan Gun-goan-khi-kangnyapun sudah dia kerahkan sampai puncaknya, tenaga pukulannya laksana gugur gunung, cukup menggempur hancur batu gunung sebesar gajah.

Cutilo harus tumplek sebagian besar perhatiannya untuk menghadapi Hong-lay-mo-li, suatu ketika karena sudah terdesak dan tak mungkin berkelit lagi, "Blang" dengan telak badannya kena pukulan Tang-hay-liong, betapapun tinggi dan kuat ilmu pertahanan yang melindungi badannya, tak urung seketika kepala pening mata menjadi gelap, "Huuuaaah!" kontan menyemburkan darah, langkahnyapun sempoyongan.

Tujuan Hong-lay-mo-li hendak membekuknya hidup2, pedangnya segera menusuk Hiat-to-nya, Namun kepandaian silat Cutilo ternyata memang amat tinggi dan kekar badannya, meski sudah terluka, ternyata dia masih mampu kerahkan tenaga licin dan ilmu tingkat tinggi, begitu ujung pedang Hong-lay-mo-li menyentuh pakaiannya, seperti menusuk barang lunak yang keras, tahu2 pedangnya tergelincir miring kesamping, soalnya tujuan Hong-lay-mo-li hanya ingin menutuk Hiat-tonya dengan pedang, gerakan pedang teramat lincah dan cepat, maka tenaga tusukannya tidak begitu keras.

"Liu Lihap," seru Tang-ha,y-liong, "Tak perlu kasihan padanya, pukul dulu biar dia terluka."

Benar juga segera Hong-lay-mo-li putar lebih kencang pedangnya, yang diincar tempat2 penting dibadan Cuti-lo, bentaknya "Masih kau membandel? Lekas menyerah dan bicara sejujurnya, jiwamu mungkin boleh kuampuni,"

Cutilo gelak tawa, serunya: "Kalian hendak bunuh aku, kukira belum mampu!" sekonyong2 mulutnya menyemburkan sekumur darah, serempak tangannya melayang kearah Tang-hay-liong, hebat benar tenaga pukulan telapak tangannya, kontan Tang-hay-liong tergentak mundur tujuh delapan langkah, kakinya masih belum bisa berdiri tegak lagi.

Hong-lay-mo-li ikut terkejut, kuatir Tang-hay-liong dilabrak musuh pula, lekas dia kembangkan ilmu kombinasi dari kebut dan pedang, beruntun tiga kali pedang dan kebutnya masing2 mengincar Hiat-to mematikan dlseluruh badan Cuti1o.

"Kau kira aku gentar terhadapmu." bentak Cu-tilo, "Wut" kembali dia menggempur, sampai pedang Hong-lay-mo-li tergetar menceng, maka serangan berantai mengalami kegagalan semuanya, sekali kebas lengan baju, kebut Hong-lay-mo-li kena ditangkis buyar. Sudah tentu Hong-lay-mo-li kaget dan heran, setelah terluka lawan malah tambah tenaga, sulit juga dia menjajagi sampai dimana taraf kepandaian Cutilo, selanjutnya tidak berani dia bergerak secara gegabah, kini dia ganti mengembangkan kegesitan badannya selalu berada diantara Cutilo dengan Tang-hay-liong, tujuannya untuk melindungi kawannya.

Diluar tahunya memang inilah keinginan Cutilo, begitu rangsakan Hong-lay-mo-li mengendor, Cutilo sempat merogoh kantong terus diayun, segumpal asap tebal mendadak terbang menerpa kearah mereka, ditengah terpaan asap tebal ini terdengar pula suara mendesis tajam, inilah semacam senjata rahasia Cutilo yang amat keji, didalam asap tebalnya ini, dia selingi sambitan Bwe-hoa-ciam yang lembut.

Lekas Hong-lay-mo-li menyurut mundur sambil tahan napas, pedang dan kebut segera diputar, membendung asap tebal dan memukul rontok semua Bwe-hoa-ciam. Dibelakangnya Tang-hay-liong berteriak: "Kepa-la gundul ini hendak lari!" dengan Gun-goan-khi-kang dia lontarkan Bik-khong ciang-lat, dimana damparan angin pukulannya melandai, asap tebal itu buyar seperti teriup angin badai.

Terdengar suara Cutilo tengah gelak tawa diluar serunya: "Tuan besarmu tiada tempo ber-main2 lagi dengan kalian, kalau berani hayolah kejar kemari." dibawah perlindungan asap tebal ini dia melarikan diri.

Lekas Hong-lay-mo-li dan Tang-hay-liong memburu kebelakang, tampak Khing Ciau duduk bersimpuh dilantai, badan Sukam setengah tiduran membelakangi dinding, badik didadanya masih belum tercabut, mukanya sudah pucat pias.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Hong-lay-mo-li kepada Khing Ciau.

Khing Ciau menghirup napas, sahutnya berdiri:

"Untung tidak terluka, Tapi Taysu ini tidak mau minum obat, ai, gelagatnya..."

Ternyata setelah kesampuk oleh pukulan gelombang Cutilo tadi, Khing Ciau rasakan dadanya sesak, badan menjadi lemas Lekas dia duduk samadi, mengerahkan Tay-yan-pat-sek, baru sekarang dia berhasil memulihkan semangatnya

Tapi Tang-hay-liong yang paham ilmu pengobatan mendengar deru napas Khing Ciau rada ganjil, lekas ketiga jarinya pegang urat nadi pergelangan tangan nya, Hong-lay-mo-li kuatir, tanyanya: "Bagaimana? Apakah dia..."

Tang-hay-liong menghela napas, katanya: "Benar memang badannya tidak terluka apa2. Tapi apa kau ada terserang penyakit demam?"

"Sakit demam?" Khing Ciau heran, "Aku tidak merasa apa2!"

Ternyata kadar racun Hoa-hiat-to pukulan Kong-sun Ki yang mengeram didalam badan Khing Ciau sekarang masih mengendap di In-hiat, sebelum tiba jangka waktunya, lahirnya tidak kelihatan, karena damparan pukulan Cutilo tadi waktu dia samadi, deru napasnya menjadi rada keras dan ganjil, malah napasnyapun membawa sedikit bau, namun karena badannya tidak terluka, maka hal ini dianggap sebagai pertanda penyakit demam.

Siapakah majikan Sukam Taysu? Apa tujuannya memperalat anak buahnya menbunuh Ko-gwat Siansu? Dapatkah Hoa Kok-ham atau Tam Ih-tiong membongkar kedok aslinya?

Siapa pula Toako baru dari adik angkat Tanghay liong yang akan mengadakan pertemuan dipulau terpencil itu?

Bagaimana hasil muhibah Hong lay-mo-li setelah menemui raja negeri Song? Bahaya apapula yang dia alami diistana raja?

Bagian 21

Hong-lay-mo-li sendiri juga merasa heran bahwa Khing Ciau tidak kuat menahan damparan pukulan Cu-tilo yang sudah diputusnya ditengah jalan, malah harus semedi pula untuk memulihkan kesehatannya, Maka segera dia berkata: "Mungkin baru permulaan ini kau tiba di Kanglam, cuaca dan hawa disini tidak mencocoki kondisi badanmu, maka tak kau sadari bila kau sudah terhinggap demam? setelah berada dikota, biar minta Sin Gi-cik carikan tabib pandai untuk memeriksa kau."

Bahwasanya Tang-hay-liong sendiri juga belum tahu adanya ilmu Hoa-hiat-to dari aliran sesat yang berbisa itu, setelah memeriksa urat nadi Khing Ciau, didapati Khing Ciau memang tidak kurang suatu apa, maka diapun tidak ambil perhatian lebih lanjut.

Setelah merasa keadaan Khing Ciau tidak menguatirkan maka Tang-hay-liong tumplek perhatiannya kepada Sukam yang terluka parah. Badik itu amblas seluruhnya kedalam dada, terkena racun lagi, maka badannya tak kuasa lagi bertahan, maka denyut nadinya amat lemah, meski tabib Hoa Tho pada jaman Samkok dulu hidup kembali juga takkan bisa menolongnya.

Tang-hay-liong menghela napas, segera dia rangkap kedua jari tangan kanan menutuk Hong-hu-hiat yang terletak dibelakang batok kepalanya, disitulah letak sentral dari urat besar yang menembus ke otak kecil.

Sukam belum putus napas, dengan tutukan ini syarafnya yang sudah lumpuh seketika bekerja lagi melebihi biasanya, sehingga pikirannya menjadi lebih sadar meski hanya dalam waktu yang amat pendek.

Pelan2 Sukam membuka mata, lekas Tang-hay-liong berbisik dipinggir telinganya: "Sukam Taysu, adakah kau punya sesuatu pesan? sebetulnya apakah yang terjadi malam ini?"

Dengan terputus2 Sukam berkata dengan lemah: "Sia-jit Hoatong, dia datang menyampaikan perintah majikanku, suruh aku berbuat demikian. Dialah yang menyerahkan bubuk Mo-kui-hoa kepadaku. Aku tidak berani membangkang perintah majikan, namun sesungguhnya aku tiada maksud membunuh Ko-gwat Siansu, maka kucari Sia-jit Hoatong dan kuajak ke-mari, supaya dia menyerahkan obat pemunahnya. Ai, sungguh tak nyana, majikanku toh langsung turun tangan membunuh Lo-siansu diluar tahuku!"

Sia-jit Hoatong yang dimaksud sudah tentu adalah Cutilo di padri asing itu, hal ini sudah diketahui oleh Tang-hay-liong, maka segera dia bertanya: "Siapakah majikanmu?"

"Durhaka kepada majikan berarti tidak setia, membunuh teman berarti tidak setia kawan pula, Aku sudah memikul dosa ini, sekali2 aku tidak akan berkhianat kepada majikanku. Dengan mati aku menebus dosaku, kuharap kalian tidak memaksaku lagi!"

"Taysu," kata Tang-hay-liong sungguh2, "Aku bukan memaksa kau, Kami hanya ingin bikin persoalan ini jadi terang, supaya Ko-gwat Siansu tidak mati penasaran..." belum habis ucapannya, kelopak mata Sukam sudah tertutup dan kepalanya lemas tak bergerak lagi, waktu Tang-hay-liong meraba pernapasannya, ternyata sudah berhenti.

Tang-hay-liong geleng2 kepala, ujarnya: "Sia2 saja usaha kita."

"Bukannya sia2, yang terang latar belakang wafatnya Kogwat Siansu sudah dapat kita ketahui."

"Sayang sekali, pembunuh aslinya justru masih lolos dan tetap terselubung dibelakang layar."

Setelah urusan menjadi jelas berkata Hong-lay-mo-li: "Dinilai dari kejadian nyata ini, jadi bayangan yang dikejar oleh Hoa Kok-ham dari gedung Gui-Liang-seng dan bayangan yang kau lihat melesat keluar dari biara ini adalah satu orang yang sama, dia bukan lain adalah majikan Sukam Taysu ini."

"Benar," ujar Tang-hay-liong, "kemungkinan orang itu menyamar mirip dengan Bu-lim-thian-kiau, sehingga Hoa Tayhiap kena dia kelabui juga. Tapi kalau benar orang ini bukan Bu-lim-thian-kiau, berarti pihak kita ketambahan satu musuh tangguh pula."

Sudah tentu Honglay-mo-li juga menguatirkan hal ini, namun bahwa kecurigaan terhadap Bu-lim-thian-kiau sudah dicuci bersih, maka lega jugalah hatinya.

Khing Ciau menghela napas, katanya: "Kukira padri asing begitu romantis, malam2 tamasya ditengah danau? Tak tahunya sedang bersekongkol dengan Su-kam, sayang waktu bertempur dipinggir danau tadi Liu Lihiap belum tahu juntrungannya, mustinya tidak perlu menaruh belas kasihan kepadanya."

"Padri asing ini datang dari tempat yang jauh, dalam waktu dekat tentu belum akan pergi, kelak pelan2 kita mencarinya pula. Sukam sudah mati, untuk mengetahui siapakah majikannya, hanya padri asing itulah sumber satu2nya. Ai, sayang sekali, segala kenyataan ini tidak bisa diketahui oleh Hoa Kok Ham."

Tatkala itu hari sudah terang benderang. Berkata Tang-Hay-liong: "Hayolah kita boleh berangkat"

Hong-lay-mo-li manggut2, baru saja hendak berangkat tiba2 Tang-hay-liong berkata pula: "Liu Li-hiap, tunggu sebentar, kau belum boleh pergi demikian saja,"

Hong-lay-mo-li melengak, tanyanya: "Ada apa sih?"

"Dandanmu seperti ini, mana boleh pergi ke-mana?"

"Ya, aku memang ceroboh dalam hal ini," ujar Hong-lay-mo-li tertawa getir. "Dalam waktu yang mendesak begini, kemana aku harus mencari pakaian laki2?"

"Begini saja," ujar Tang-hay-liong setelah berpikir, "Pakaian Hoa Tayhiap tentunya masih tertinggal didalam kamarnya, bolehlah kau pinjam dulu kepadanya, dia tinggal dikamar pertama bagian timur dibelakang kamar samadi Hong-tiang tadi."

Merah jengah muka Hong-lay-mo-li, katanya tertawan "Ya, terpaksa aku menurut saja petunjuk cianpwe."

"Sukam Taysu ini rela bunuh diri demi kesetiaan terhadap kawan, meski tindakkannya ini terlalu gegabah, namun jiwa besarnya ini patut kita junjung juga, biar segera aku membereskan jenazahnya. lekaslah kalian salin pakaian dulu."

Hong-lay-mo-li masuk kedalam kamar Hoa Kok-ham, serta memilih seperangkat jubah panjang yang longgar, waktu dia jajal potongannya memang cocok cuma rada kepanjangan, ujung jubah menyentuh tanah, namun boleh dipakai juga.

Lalu dicarinya pula secarik kain kotak yang biasanya dibuat membungkus untuk mengikat kepala, maksudnya untuk menutupi rambut kepalanya, dibuatnya model ikalan seperti lazimnya anak2 sekolah mengenakan ikatan kain, lalu kebutan dia simpan dibalik jubah, waktu dia mengaca, dirinya kini sudah berubah menjadi pemuda sekolahan yang ganteng.

Waktu Hong-lay-mo-li keluar, sementara Tang-hay-liong sudah beres dengan jenazah Sukam Taysu, Ber-kata Tang-hay-Hong tertawa: "Bagus, orang lain menyangka kau ini

pemuda sekolahan putra hartawan darimana, se-kali2 takkan menyangka kau ini seorang pendekar perempuan dari daerah utara, Nah hayolah berangkat."

Setelah meninggalkan Ko-gwat-am mereka bertiga langsung turun gunung dan tiba dipinggir danau, meski tak leluasa mengembangkan Ginkang, namun langkah mereka jauh lebih cepat dari orang2 biasa, orang pesiar sudah banyak diatas perahu yang mondar mandir.

Tampak pada sebuah perahu pesiar terdapat tiga orang laki2 berseragam pemerintahan sedang iseng ber-senang2. Namun mereka tidak peduli kan keadaan sekitarnya.

Setelah tiba dibendungan disebrang sana, berkata Tang-hay-liong: "Aku harus kembali memberi laporan kepada Li-pangcu dari Kaypang, terpaksa tidak ikut kalian menemui Sin-ciangkun."

"Kalau begitu berikan saja alamat Sin-ciangkun kepadaku, boleh kami janjikan suatu tempat untuk bertemu."

"Li-pangcu seorang satria yang berjiwa besar, laki2 yang patut diajak bersahabat. Tapi dengan kedudukanmu sekarang berada di Kanglam. Tentunya tidak leluasa berkunjung kemarkas besar Kaypang, bertemu dengan kawanan pengemis itu. Begini saja, besok pagi, boleh kau menunggu aku dibawah Liok-hap ga. Li-pangcu akan kuajak kesana menemui kau. Liok-hap-ga berada dipesisir chi-tong-kang, diatas Gwa hun-san, dari kejauhan sudah bisa terlihat, gampang ditemukan dan mudah diingat."

Setelah mendapat alamat tinggal Sin Gi-cik mereka lantas berpisah. Setelah menyamar jadi laki2, memasuki kota bersama Khing Ciau ternyata memang tidak menemukan kesukaran, Sin Gi-cik menyewa sebuah rumah yang terletak disebuah gang dipinggiran kota yang sepi. Menurut alamat yang diberikan, tak lama kemudian mereka sudah menemukan tempat itu.

Pengawal yang berjaga dluar dulu adalah anak buah Khing Kin, kenal baik dengan Khing Ciau, maka tanpa dilaporkan lebih dulu terus membawa mereka masuk.

Waktu mendekati kamar buku, dari luar Khing Ciau mendengar suara ketokan pelan2 berirama, kiranya dengan ketokan gagang pedangnya Sin Gi-cik sedang bersenandung dan berdendang membawakan syair2 ciptaannya, suaranya lantang berjiwa semangat dengan maknanya yang perwira membuat pendengarnya merasa darah mendidih. Tak tahan Khing Ciau sampai berseru memuji: "Bagus, syair bagus!"

Lekas Sin Gi-cik hentikan senandungnya memburu keluar, katanya tertawa lebar: "Kukira siapa, kiranya kau. Tuan ini..."

Hong-lay-mo-li tertawa, sapanya: "Sin-ciangkun tidak mengenalku lagi?"

Setelah Sin Gi-cik mengamati lebih seksama, diapun ter-bahak2: "0. kiranya Liu Lihiap, kau berdandan sebagai laki2, kukira sih teman Ciau-te yang baru dikenalnya, Silakan masuk, silakan masuk."

Setelah duduk Sin Gi-cik berkata puIa: "Beberapa hari yang lalu Hoa Tayhiap juga kemari menyinggung kalian pula. Liu Lihiap, apa kau sudah bertemu sama dia?"

Sikap Hong-lay-mo-li rawan, sahutnya: "Sudah ketemu. Kemaren dia meninggalkan Ling-an, kebetulan aku menyusul datang dan bertemu sama dia."

Sin Gi-cik tidak tahu kejadian semalam, namun melihat sikap dingin Hong-lay-mo-li segera Sin Gi-cik menghibur: "Hoa Tayhiap berjiwa luhur demi kepentingan negara dia mondar mandir kian kemari, sungguh harus dipuji. Aku sudah janji untuk bertemu didalam pasukan besar, kelak Liu Lihiap masih ada kesempatan bertemu sama dia."

Hong-lay-mo-li tak mau membicarakan urusan pribadi, segera ia bertanya: "Tujuan kita sama2 demi kepentingan negara dan bangsa. bertemu atau tidak bukan menjadi soal, Mendengar dendangmu tadi aku mejadi heran, adakah sesuatu yang tidak beres didalam persoalan melawan serbuan musuh? Kenapa kau berkeluh kesah?"

"Liu Lihiap, memang amat menjengkelkan kalau membicarakan soal ini, pihak keraton agaknya acuh tak acuh menghadapi situasi yang sudah gawat ini. Siapa takkan marah melihat keadaan seperti ini. Menghadapi musuh negara pihak keraton terbagi dua kelompok, sepihak menyerukan perdamaian, pihak lain berseru supaya melawan.

Ada pula yang membujuk Baginda menyingkir saja, malah ada pula yang menganjurkan uluran tangan kepada musuh untuk bersahabat dan mengaku salah, Syukurlah pihak militer dan para menteri dibawah pinpinan Tan Khong Pek dan Lau Ki Lau-ciangkun membentangkan untung rugi dan kepentingan negara, maka akhirnya diputuskan untuk melawan serbuan musuh, dan mengangkat Lau-ciangkun sebagai jendral besar untuk mempersiapkan perlawanan Sayang sekali pihak yang menentang justru berusaha merintangi dan menggagalkan maka usaha Lau-ciangkun menemui banyak hambatan terutama didalam mengusahakan ransum, di-ulur2 dan baru diberikan seperempat dari kebutuhan yang sebenarnya, Coba apakah hal ini tidak bikin kita orang2 yang cinta negeri takkan terbakar hatinya?"

Khing Ciau berkata: "Untunglah rakyat jelata sama menjunjung perjuangan Loh-ciangkun, tahu ransum tidak mencukupi, beramai2 mereka mengumpulkan dari dana2 rakyat dan kerja bakti lagi untuk menyetorkannya kepada pihak militer. Memang tidak lama aku berada dimarkas Loh-ciangkun, yang terang mendapat dukungan besar dari rakyat jelata."

"Sekarang bicara soal pasukan gerilya yang kupimpin ini, waktu pamanmu meninggal akulah yang dipasrahi tanggung jawab berat ini setelah tiba di Kanglam, pihak keraton justru acuh tak acuh, sampai sekarang belum diberikan surat pengangkatan secara resmi sebagai alat negara yang fital saat ini! sebulan sudah berselang sejak aku mengajukan permohonanku, namun sampai sekarang belum ada jawaban.

Terpaksa aku harus hidup ditempat ini seperti semut berada dalam kuali panas, betapa hatiku takkan gelisah, sehari laksana setahun."

Tengah mereka bicara seorang pengawal masuk memberi laporan: "Lau Tayjin berkunjung mohon bertemu dengan Ciangkun." lalu diserahkan sebuah kartu nama warna merah.

Mendengar Lau Tayjin seketika terbangun semangat Hong-lay-mo-li dan Khing Ciau.

Agaknya Sin Gi-cik dapat meraba isi hati mereka, katanya: "Bukan Lau Ki, tapi Lau-Ce-hu keponakan Lau Ki, entah ada keperluan apa dia berkunjung kepadaku."

Hong-lay-mo-li tidak ingin asal usul dirinya diketahui orang, maka bersama Khing Ciau dia menyingkir ke belakang pintu angin, sementara Sin Gi-cik sudah suruh pengawalnya menyilakan tamunya masuk.

Begitu melangkah masuk Lau Ce-hu segera menjura kepada Sin Gi-cik, katanya: "Kan-heng, selamat, selamat!"

Sin Gi-cik melengak, tanyanya: "Selamat apa?"

"Pagi tadi kuterima berita dari markas besar, bahwa jabatanmu sudah ditentukan secara resmi sebagai Seng-bu-long, bekerja demi kepentingan kemiliteran, maka aku diminta kau lekas pergi menerima pengangkatan ini. Bukankah kau sedang gelisah karena menunggu hal in? Kali ini bolehlah hatimu lega."

"Apa aku hanya diharuskan menerima jabatan ini saja? Tanpa ada perintah lainnya?"

"Memang jabatan Seng-bu-long terlalu merendahkan derajat dan bakatmu. namun ketentuan ini diputuskan sendiri oleh kemiliteran dengan mendapat restu dari Baginda, pertanda bahwa namamupun sudah dikenal baik oleh sang Junjungan."

"Aku tidak meributkan kedudukanku tinggi atau rendah, umpama menjadi serdadu biasa juga aku rela, apa lagi mengikuti jejak pamanmu, Cuma aku ingin tahu nasib dari pasukan rakyat yang kubawa ini, bagaimana putusan pihak keraton?"

"Terus terang paman pernah mengajukan permohonan untuk angkat kau sebagai panglima pelopor, demikian juga pasukan rakyat itu secara resmi diangkat sebagai pasukan pemerintah. Namun akhirnya diputuskan bahwa permohonan paman ini dibatalkan. Malah ada kudengar pula mengenai pasukan rakyat ini ada dua usul yang berlainan kini menunggu putusan terakhir dari Baginda."

"Dua usul bagaimana?"

Perdana menteri Tan Khong-pek mengajukan usul supaya baginda memberi hak kuasa kepada Loh-Ciangkun untuk membentuk pasukan besar dari laskar yang terpencar dibeberapa tempat, demikian juga pasukan rakyatmu menjadi sebagian dari jatah yang ditentukan. Usul kedua diajukan oleh Gui Liang seng supaya komandan Kim-wi-kun Ong Tin dimutasikan saja keluar untuk langsung memimpin pasukan rakyat ini."

"Usul kedua ini se-kali2 tidak boleh dilaksanakan." kontan Sin Gi-cik memberikan suaranya, "Kejahatan Ong Tin sebagai pembantu Cin Kui dalam mencelakai Gak Hwi sudah menjadi

rahasia umum, jikalau dia berani menerima pengangkatan ini, mungkin bisa terjadi pemberontakan dari dalam."

"Memang banyak pembesar yang tahu akan bahaya ini. Maka usul Gui Liang-seng banyak mendapat tantangan, maka sampai sekarang Baginda sendiri belum memberikan keputusannya."

Sampai disini pembicaraan mereka Lau Ce-hu lantas mohon diri, Maka Hong-lay-mo-li dan Khing Ciau keluar dari belakang pintu angin, kata Khing Ciau: "Pasukan rakyat ini dibentuk dengan jerih payah pamanku, jikalau jatuh ketangan Ong Tin, beliau pasti takkan bisa meram dialam baka."

Sin Gi-cik menggebrak meja, serunya: "Sudah tentu tidak boleh jatuh ke tangan Ong Tin, meski jiwaku harus berkorban, aku akan menentangnya habis2an. Didalam tulisan pernyataan terima kasih akan budi luhur pengangkatan diriku nanti, bukan saja akan ku-tentang kehadiran Ong Tin didalam pasukan rakyat, malah akan kubongkar kedok dan intrik para pembesar korup dan pengkhianat itu."

"Sin-ciangkun," ujar Hong-lay-mo-li menghela napas, "Keberanianmu memang patut dipuji, Meski kau pertaruhkan jiwamu dengan protes tulisanmu itu, kukira sia2 belaka, toh tulisanmu itu belum tentu bisa sampai ketangan sri baginda."

"Dari mana kau bisa tahu?" tanya Sin Gik-cik.

"Coba kau pikir, betapa jerih payah tulisan ayah Khing Ciau yang dititipkan kepada Lau Ki untuk diserahkan kepada Sri Baginda, bagaimana hasilnya sekarang?"

"Memangnya aku sedang heran akan persoalan ini. Ciau-te, kau datang kemari apa kaupun mendapat undangan raja?"

"Di undang sih memang, tapi untuk menyerahkan jiwa kepada para menteri dorna." lalu dia tuturkan pengalamannya sehingga hampir saja dirinya menjadi korban secara konyol. Lalu Hong-lay-mo-li ikut menjelaskan seluk beluk persoalan

sesungguhnya sesuai dengan hasil keterangan dari mengompes tawanannya itu.

Sin Gi-cik geleng2 kepala dan menyatakan keputus-asaanya. Khing Ciapun bersedih akan nasib tulisan jerih payah ayahnya yang bertahun2. maka diapun berdiam saja.

Hong-lay-mo-li sedang berpikir, sesaat kemudian berkata: "Sin-ciangkun, bolehlah kau tulis pernyataanmu itu, boleh kau tambahkan pula tentang karya tulisan Khing-lopek yang tertahan di tangan para menteri dorna itu."

"Bukankah tadi kau katakan tulisanku itu akan sia2. belum tentu bisa sampai ke tangan raja? Kalau benar Sri Baginda tidak akan bisa menerimanya, buat apa aku menulis?"

"Biar aku sendiri yang mengantarnya keistana." kata Hong-lay-mo-li.

Sudah tentu Sin dan Khing amat terperanjat. Kata Sin Gi-cik: "Kukira berbahaya? Jago2 pengawal didalam keraton tak terhitung banyaknya, penjagaan amat ketat."

"Kau berani peraruhkan jiwa mengadu kelaliman para menteri dorna itu, memangnya aku tidak setimpal pertaruhkan jiwaku untuk mengantar surat itu? Bukan aku suka mengagulkan diri, jago2 pengawal istana raja belum tentu mampu merintangi dan menahan aku."

Sin Gi-cik cukup tahu akan kepandaian Hong-lay-mo-li, katanya: "Baiklah, kalau tiada jalan lain, terpaksa coba2 saja. Liu Lihiap jiwa luhurmu ini, sungguh patut di hargai, terimalah hormatku!"

"Sama2 bagi kepentingan negara, toh bukan monopoli urusanmu sendiri, buat apa banyak adat lekas-lah kau tulis!"

Dasar cerdik dan orang sekolahan lagi, bahan2pun sudah tersedia lengkap, dibantu Khing Ciau yang me-ngudak tinta dan menyiapkan kertas, cepat sekali Sin Gi-cik sudah tarikan potlotnya menulis ribuan kata2.

Berkata Khing Ciau setelah Sin Gi-cik selesai menulis: "Kini masih terdapat satu persoalan yang masih harus dipecahkan."

"Soal apa?" tanya Sin Gi-cik.

"Betapa luas lingkungan bangunan istana raja, gedungnya ratusan banyaknya, Liu Lihiap sendiri belum tahu seluk beluk jalanannya, belum tahu dimana sang Baginda menetap, darimana dia bisa menemuinya?"

"Lau Ce-hu pernah diundang masuk ke daerah istana yang terlarang, katanya di Cia-hoa-wan terdapat sebuah Cui-ham-tong, dibangun membelakangi gunung, didepannya merupakan sebuah tebat teratai, diseke-lilingnya dibangun gardu2 indah dan pepohonan yang teratur rapi, merupakan suatu tempat tamasya yang sejuk dan permai.

Kini musim panas belum usai, tentunya Sri Baginda berada Cui-ham-tong, Asal bisa menemukan Cui-ham-tong, tulisanku mi pasti dapat di sampaikan kepada Baginda raja, umpama tidak ketemu beliau, Sri baginda akan bisa membaca tulisan ini pula-"

Hong-lay-mo-li terima surat pengaduan itu serta berkata: "Dengan adanya keteranganmu ini, lebih gampang untuk menemukannya, Kini waktunya sudah mendesak biar segera aku mempersiapkan diri." lalu dia menambahkan kepada Khing Ciau: "Ciau-te, kalau kentongan kelima aku belum pulang, kau tidak usah menungguku lagi, Besok boleh kau pergi ke Liong-hap-ga untuk menemui Tang-wan cianpwe. Tak usah kau ceritakan hal ini, supaya urusan tidak terbengkelai."

Setelah segala keperluan disiapkan, segera Hong-lay-mo-li pamitan. tatkala itu cuaca sudah mulai gelap, lingkungan istana memang teramat luas. Hong-lay-mo-li mondar mandir dulu diiuar istana menghabiskan waktu sambil memperhatikan keadaan sekelilingnya, kira2 kentongan kedua dia sudah tiba diluar bilangan Cia-hoa-wan, segera dia kembangkan Gin-kang

melompat keatas pagar tembok terus menyelinap masuk, untung malam cukup gelap, laksana daon jatuh entengnya gerak gerik Hong-lay-mo-li, para penjaga dan peronda tiada satupun yang melihat jejaknya.

Tampak bangunan gedung ber-lapis2, bukit palsu gardu pemandangan tersebar luas dimana2, letaknya amat strategis dan membingungkan. Untuk menjaga jangan sampai jejaknya konangan orang, Hong-lay-mo-li melesat naik kepucuk pohon, dengan Ginkang tingkat tinggi, dari pucuk pohon yang satu melenting kepucuk pohon yang lain, selincah kera seenteng burung, begitulah dia maju terus untuk menemukan letak Cui-ham-tong.

Setelah terbang beberapa puluh pucuk pohon, baru saja dia merasakan akalnya yang bagus dan bermanfaat ini, tiba2 didengarnya orang dibawah berseru heran, sekonyong2 segulung angin tajam menerpa datang dari arah samping menyerempet badannya, daon2 pohon sampai rontok berhamburan.

Kebetulan Hong-lay-mo-li hinggap diatas sebuah pucuk pohon. segera dia hentikan gerakannya dan menyembunyikan diri didalam gerombolan pohon sambil tahan napas.

Terdengar seseorang berkata dengan tertawa di-bawah: "Siangwan-ciangkun, kau memang terlalu kuatir Mungkin burung terbang saja."

"Tidak mungkin, tidak mirip bayangan burung." bantah temannya.

Mendengar pembicaraan mereka, Hong-lay-mo-li mandah diam saja sembunyi didalam gerumbulan de-daonan yang gelap tanpa bergerak.

Siangkwan-ciangkun yang dimaksud bernama Siangkwan Hu-wi, berkata: "Hati2 lebih baik, biar kucoba gebah lagi beberapa kali pukulan,"

"Wuh, Wut" beruntun dia lontarkan beberapa kali pukulan Bik-khong-ciang, beberapa pohon disekeliling Hong-iay-mo-li seperti terhembus angin badai bergetar dan patah dahan serta rontok daon2nya.

Bercekat Hong-lay-mo-li melihat perbawa Bik-khong-ciang orang ini, dengan cara memeriksa seperti ini, bila pukulannya benar2 terlontar menuju ke'arah Hong-lay-mo-li, terang dia takkan bisa menyembunyikan diri pula, Tengah Hong-lay-mo-li cari akal dan belum berkeputusan tiba2 "Wik!" sesosok bayangan melompat keluar dari pucuk disebelahnya menuju kepucuk pohon yang lain, sekejap saja sudah lenyap ke-dalam hutan rimbun.

Seorang yang lain itu segera tertawa, katanya: "Kiranya seekor kera yang sedang menggoda kita."

Siangkwan Hu-wi masih bersikap hati2 "Biasanya kera dipiara digunung kera dibelakang sana, sekelilingnya dikurung dengan kawat berduri, mana mungkin berada ditaman ini?" ujar Siangkwan Hu-wi terus mengejar kearah lenyapnya bayangan hitam tadi.

Temannya yang ditinggalkan lantas mengerutu: "Seperti melihat setan saja, buat apa susah2?"

Pandangan Siangkwan Hu-wi memang amat lihay, namun dia sendiri tidak berani menentukan bayangan itu pasti orang bukan kera, Tapi Hong-lay-mo-li justru kaget benar, karena dari tempatnya ini dia melihat jelas sekali bayangan itu memang orang bukan kera, Ginkang orang itu terang lebih tinggi dari dirinya, maka Siangkwan Hu-wipun kena dikelabui.

Disaat Hong-lay-mo-li mereka2 siapa gerangan bayangan hitam ini, tiba2 didengarnya sebuah suara seperti bisikan orang dipinggir telinganya: "Dari sini kearah barat setelah tiba digardu ketiga, balik kearah timur, setelah melewati sebuah bukit2an, belok lagi keutara, disana kau bisa menemukan

sebuah tebat teratai, disebrang tebat ini dibawah gunung, ada sebuah bangunan gedung. nah itulah Cui-ham-tong."

Suasana sekelilingnya hening lelap, tiada tampak sesuatu yang bergerak, terang orang itu dari kejauhan menggunakan suara gelombang panjang memberi petunjuk kepada dirinya, sungguh girang bukan main hati Hong-lay-mo-li, kaget pula karena Lwekang orang begitu tinggi, mungkin Siau-go-kan-kun dan Bu-lim-thian-kiaupun bukan bandingan orang ini.

Senang pula karena orang ini memberi petunjuk, maka dia terang teman sehaluan, bukan musuh yang menyelundup ke-istana raja, Namun diapun heran dibuatnya, darimana orang tahu tujuan dirinya, apapun juga akhirnya dia menemukan tebat teratai itu, daon teratai yang besar membundar ceplok2 tersebar luas, kembang teratai sedang mekar semerbak, diam2 Hong-Iay-mo li takjup melihat pemandangan permai ini. memang Sri Baginda bisa menikmati kehidupan foya2 laksana didunia dewata.

Tiba2 didengarnya suara petikan rebab, waktu ia angkat kepala memandang kesana, tampak pada sebuah balkon diluar gedung Cui-ham-tong itu, duduk seorang laki2, sekelilingnya dikitari pot2 kembang dari aneka ragam jenisnya. Dua dayang sedang berdiri di-samping, satu diantaranya sedang memeluk rebab. serta sedang menyetel suaranya

"Laki2 ini tentulah sang raja tua bangka itu, dalam suasana seperti ini, masih ada hati dia ber-senang2" maka terdengarlah petikan rebab itu mulai melagukan nyanyian2 yang pelan dan rawian, "Kenapa lagunya lagu sedih?" demikian Hong-lay-mo-li membatin dalam hati.

Seorang dayang yang membawa kebutan dan kipas segera berkata: "Hongsiang, siapakah yang membuat syair ini? Ditempat seindah dan waktu senyaman ini, kenapa

membawakan lagu2 yang sentimentil, menusuk perasaan saja."

Ternyata laki2 ini memang raja Song Baginda Tio Kou, katanya menghela napas: "Kau tak usah urus. Tim suruh kau nyanyi, maka kau nyanyilah,"

Terpaksa kedua dayang itu teruskan permainan rebab dan lagu2nya yang memilukan, seperti menyesali kehidupan ini, seperti meratap akan nasib yang tidak sdil, dibawakan penuh perasaan lagi sehingga Tio Kou tak sadar menyeka air matanya dengan lengan baju, Hong-lay-mo-li ikut terhanyut dalam buaian kepedihan, pikirnya:

"Disaat bangsa Kim siap menyerbu negerinya, serta mendengar syair2 keruntuhan negeri dari ciptaan ayahnya ini, dia masih terketuk hatinya dan merasa pilu serta kangen akan kebesaran kerajaan yang lalu, agaknya raja ini memang belum lalim.

Kalau dia masih mempunyai hati yang suci, setelah mendengar lagu ciptaan ayahnya ini, harus bangkit semangat dan gairahnya untuk melawan penjajahan"

Nyanyian habis rebabpun berhenti, kebetulan datang seorang Thaykam kecil mendekam di lantai melapor : "Malam ini Baginda hendak istirahat diistana mana, atau mengundang Kui-jin yang mana untuk tinggal di Cui-ham-tong saja, malam telah larut, harap Baginda segera istirahat dan memberi putusan."

Tio Kou menghela napas, ujamya: Tim mana ada hati ber-senang2? Malam ini Tim tinggal di Cui-ham tong, siapapun dilarang mengganggu ketenanganku. Kalianpun boleh mundur, biar malam ini aku bisa tidur tenang." Thaykam itu mengiakan terus mengundurkan diri.

"Suruh lekas siapkan dupa dan air teh, malam ini Tim tidur dikamar buku saja, kalian boleh tidak usah melayani aku"

Kedua dayang segera mengiakan, "Sudah disiap-kan, malam sudah larut, silakan Baginda istirahat saja,"

Kedua dayang itu segera membimbing Tio Kou masuk kekamar bukunya, tak lama kemudian datang dua orang Tai-wi (jaga malam), mondar mandir meronda diluar Cui-ham-tong

Hong-lay-mo-li membatin: "Seorang diri dia menginap di Cui-ham-tong, kesempatan baik yang sukar didapat." segera dia memotes dahan pohon dengan tenaga keras melemparkannya kedalam lebat sehingga mengeluarkan suara berisik dan air muncrat.

Kedua penjaga itu tajam pendengarannya, lekas mereka memburu datang kearah tebat, namun mereka hanya ter-tawa. katanya: "O, kiranya daon jatuh dihembus angin."

Disaat perhatian mereka terpencar, dengan Gin-kangnya yang tinggi Hong-lay-mo-li sudah melesat terbang melampaui tebat masuk kedalam Cui-ham-tong tanpa mengeluarkan suara dan tak diketahui orang.

Dari kamar buku sinar api masih menyorot keluar, cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah menemukan tempat tinggal Tio Kou, dengan bergelantung diatas payon dia mengintip kedalam kamar Tampak Tio Kou tengah mondar mandir dikamar bukunya sambil menggendong tangan. Agaknya pikiran sedang kalut dan sering mengomel dan menggerutu, apa yang diucapkannya kurang jelas.

Akhirnya dia menghampiri meja lalu menarik laci, dikeluarkannya selembar kulit kambing, diatas kulit kambing ini ada noktah2 darah, kembali mulutnya bicara seorang diri: "Memangnya ini tulisan tangan engkohku, ai, sungguh tak nyana dia meninggal begini mengenaskan." nadanya sedih rawan, namun mimik mukanya sedikitpun tidak menampilkan rasa duka, malah dari kedua alisnya lapat2 kelihatan rasa senangnya.

Ternyata engkoh Tio Kou adalah Song Khin-cong Tio Heng, bersama ayahnya Song Hwi-cong Tio Kiat tertawan oleh bangsa Kim, usia Song Hwi-cong Tio Kiat sudah tua, tak kuat disiksa dan hidup menderita didalam bui, lima tahun kemudian dia meninggal didalam penjara sebaliknya Tio Heng justru terus bertahan sampai usia enam puluh tiga, jadi selama tiga puluhan tahun dia hidup menderita didalam penjara.

Tatkala itu raja negeri Kim berada ditangan Wanyen Liang, Wanyen Liang kejam dan culas, enam tahun sejak dia pegang kekuasaan suatu hari tiba2 dia teringat akan raja Song yang sudah disekap tiga puluhan tahun ini, timbul isengnya, segera dia suruh kakek tua enam puluhan tahun bekas raja Song ini masuk gelanggang pacuan kuda berlomba dengan Yalu Goan-hi raja dari negeri Liau yang tertawan pula, lalu Wanyen Liang suruh anak buahnya pasang busur membidik kedua raja yang sedang berlomba kuda ini, Song Khingcong dan Yalu Goan-hi sama2 tembus terpanah dadanya, celaka adalah Song Khim-cong terjungkal roboh dari punggung kudanya, namun Wanyen Liang justru melarang anak buahnya membereskan dan mengebumikan jenazahnya, akhirnya mayatnya hancur lebur terinjak2 kaki kuda dan luluh bersama lumpur sebagai upacara penguburannya, Song Ko-cong mempunyai ciri didalam hatinya.

Dia amat kuatir bila negeri Kim kerahkan pasukannya mencaplok negerinya, namun diapun kuatir bila para panglimanya berhasil melabrak habis musuh, serta membawa pulang engkohnya, maka kedudukan raja-nya sekarang takkan bisa dipertahankan lagi, maka pikir punya pikir jalan yang paling tepat adalah berdamai dengan negeri Kim. sehingga dirinya bisa hidup tentram di Kanglam, dulu dengan dua belas medali emasnya, dia menarik balik pasukan Gak Hwi serta mendengar hasutan Cin Kui membunuh Gak Hui adalah karena ciri hatinya ini.

Kini engkohnya sudah meninggal cirinya itu tidak perlu dikuatirkan lagi. Teringat betapa mengerikan kematian engkohnya sesuai dari apa yang dia baca dari catatan dikulit kambing ini, seketika berkobar amarahnya, maka bulat keputusannya, serunya sambil menggebrak meja: "Penjajah Kim terlalu menghina aku, hm, hm. agaknya aku harus unjuk gigi melabrak mereka habis2an."

Sudah tentu bukan kepalang girang hati Hong-lay-mo-li mendengar kata2nya ini, baru saja dia hendak masuk menyampaikan tulisan Sin Gi-cik, Tiba2 didengarnya Tio Kou bersuara heran, katanya pula: "Lho inikan bukan buku laporan, kenapa diletakkan disini?" diantara tumbukan buku-buku diatas mejanya dia mengambil sejilid buku tipis, waktu dia baca judul bukunya seketika melengak, mulutnya mengumam: "Hou-seng Khing Tiong Gi-su?" (buku peninggalan menteri terasing Khing Tiong, siapakah Khng Tiong ini? Kenapa aku tidak pernah tahu orang ini? Aneh, buku peninggalannya kenapa bisa tercampur didalam buku2 laporan ini?"

Lekas Hong-lay-mo-li mengintip kedalam, dilihatnya Tio Kou sedang memegangi buku catatan peninggalan ayah Khing Ciau yang dulu pernah dibacanya itu. keruan hatinya senang bukan main, pikirnya: "Biarlah dia membaca sekedarnya dulu, baru aku masuk menyampaikan laporan Sin Gi-cik ini."

Dengan penuh perhatian Tio Kou membaca beberapa halaman, mendadak dia berbangkit terus menguap dan menggeliat ngantuk, buku kecil tipis itupun terjatuh kelantai, Keruan Hong-lay-mo-li keheranan, tiba2 terasa dari dalam kamar terendus bau wangi, kejut Hong-lay-mo-li bukan main, "Blang" tiba2 didengarnya seseorang menerjang pintu terus melangkah masuk seraya bergelak tawa. Orang yang menerjang masuk kekamar buku ini bukan lain adalah padri aaing bernama Cutilo yang pernah dilabraknya itu

Ternyata orang menggunakan obat hius yang wangi, namun tidak beracun, Lwekang Hong-lay-mo-li amat tinggi, obat bius biasa seperti ini takkan berhasil membuatnya terjatuh pulas. Karena perhatiannya dia tumplek kepada gerak gerik Tio Kou sehingga dia tidak perhatikan keadaan sekelilingnya, kini Cutilo sudah berada didalam kamar.

Baginda raja sudah berada dicengkramannya maka Hong-lay-mo-li tidak berani sembarangan bertindak.

Tampak Cutilo ter-loroh2 senang, katanya: "Raja brutal ini kiranya suka iseng di Cui-ham-tong ini. Kalau mau membunuhnya, segampang membalikan tanganku." sampai disini dia mendekati Tio Kou serta menggoyang2 kepalanya, namun Tio Kou sudah pulas tak sadarkan diri,

"Sayang majikan ada pesan, karena kau ini raja brutal, maka tidak perlu dibunuh, Hm, biarlah kau hidup ber-foya2 beberapa tahun lagi." agaknya dia amat penasaran karena harus mematuhi pesan majikannya tidak membunuh raja negeri Song ini.

Kalau Cutilo tidak tahu tujuan majikannya, Hong-lay-mo-li malah maklum bahwa musuh memang sengaja membiarkan raja brutal ini bertahan hidup, karena dia toh tidak mempunyai pambek dan tekanan untuk melawan serbuan pasukan Kim. kalau dibunuh, ganti raja yang lain, kemungkinan raja baru ini lebih pintar dan berpandangan jauh, kemungkinan tidak menguntungkan bagi gerakan mereka.

Tapi Hong-lay-mo-li heran juga, bila musuh tidak ingin membunuh Raja Song, apa pula tujuan mengutus Cutilo meluruk ke istananya ini?

Lekas sekali pertanyaan hati Hong-lay-mo li sudah terjawab, setelah melepaskan Tio Kou Cutilo kebetulan berpaling kebawah dan dilihatnya buku kecil peninggalan

Khing Tiong yang terjatuh dilantai tadi, seketika dia ter-bahak2 senang.

Kata Cutilo sambil tertawa senang: "Kukira untuk mendapatkannya aku harus menggeledah seluruh isi istana ini, tak kira bisa kutemukan tanpa membuang tenaga"

Baru sekarang Hong-lay-mo-li paham maksud kedatangan Cutilo ternyata hendak mencari buku peninggalan Khing Tiong ini, Dalam catatan buku peninggalan ini besar manfaatnya membantu negeri Song untuk melawan serbuan pasukan Kim, tak heran bila musuh lebih menghargai buku ini dari pada jiwa raja negeri Song.

Cutilo segera melangkah maju serta membungkuk badan hendak menjemput buku itu, Tak nyana belum lagi jarinya menyentuh buku itu, tiba2 terasa angin tajam menerjang datang, seketika urat nadi bagian pergelangan tangannya tertusuk benang kebut Hong-lay-mo-li yang disambitkan dari luar jendela.

Dibawah landasan kekuatan Lwekang Hong lay-mo-li, tusukan benang ini tidak kalah dengan tajamnya jarum baja, meski tidak sampai terluka parah, namun kejut Cutilo bukan kepalang, secara reflek segera dia tarik balik tangannya- Cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah menubruk masuk dari lobang jendela.

Melihat yang datang Hong-lay-mo-li gusar dan kaget Cutilo bukan main, sambil mengerung segera dia menubruk kearah Tio Kou, pikirnya hendak membekuk raja Song ini sebagai sandera untuk meloloskan diri. Tak nyana gerak gerik Hong-lay-mo-li lebih cekatan, sebat sekali tahu2 sudah mengadang didepan Tio Kou, Sret kontan dia menusuk dengan pedangnya.

Dengan bertangan kosong sudah tentu Cutilo terdesak kerepotan oleh rangsakan pedang Hong-lay-mo-li, beberapa langkah saja. punggungnya sudah menempel tembok dan tak

mungkin mundur lagi. se-konyong2 terdengar suara gemuruh, tembok dibelakang Cutilo tahu2 ambrol persis dengan bentuk badan-nya, ahli tatahpun takkan bisa menjebol tembok sedemikian rapi dan persis, kejap lain Cutilo sudah menerjang keluar.

Lekas Hong lay-mo-li jemput buku tipis, karya ayah Khing Ciau itu, bersama laporan Sin Gicik dia taroh diatas meja-terus mengejar keluar dari lobang tembok seraya berteriak: "Ada pembunuh, ada pembunuh!"

Ginkang Cutilo jauh dibanding Hong-lay-mo-li, cepat sekali dia sudah tersusul oleh Hong-lay mo-li. Keruan Cutilo jadi gusar, dampratnya: "Kau budak ini kenapa selalu mencari gara2 kepadaku?"

Hong-lay-mo-li balas mengejek dingin: "Bukankah kau hendak membekuk aku? Kini biar aku yang meringkus kau".

Lekas Cutilo tanggalkan kasa merahnya terus di-sendal menungkrup keatas kepala Hong-lay-mo-li, Hong-lay-mo-li kembangkan permainan kebutnya menyampuk tungkrupan ini kesamping, sementara pedangnya ditarikan laksana kitiran terus mencecer bersama kebutnya.

Cutilopun mainkan kasanya sambil mengerahkan tenaga murninya untuk menangkis dan me matahkan serangan pedangnya, beberapa jurus telah berlalu tanpa ada ketentuan siapa bakal menang dan kalah, Cutilo tiada minat bertahan lama2, setelah mematahkan beberapa jurus serangan Hong-lay-mo-li, suatu ketika dia putar badan terus lari.

"Lari kemana?" bentak Hong-lay-mo-li, laksana burung kembali kesarangnya tahu2 badannya melejit keatas lewat diatas kepala orang serta mengadang di-depannya, Ginkang Hong-lay-mo-li memang jauh lebih unggul, kemanapun Cutilo melarikan diri, selalu Hong-lay-mo-li mendahului mencegat didepannya.

Insaf takkan bisa lari Lagi, Cutilo jadi kalap dan gusar: "Baik, biar aku adu jiwa dengan kau budak ini!" segera dia menubruk balik, ilmu silat mereka mempunyai kehebatannya masing2. Lwekang Cutilo memang lebih tinggi, namun bicara soal variasi permainan silat terang Hong-lay-mo-li lebih unggul, kalau pertempuran berlangsung lama, dengan Gin-kangnya yang tinggi bukan sulit Hong-lay-mo-li untuk menguras habis tenaga lawan, kini Cutilo bertempur seperti banteng ketaton dan nekad, terpaksa Hong-lay-mo-li harus bertahan diri.

Tak lama kemudian terdengarlah derap langkah berlari2 mendatangi suara orang berteriak? riuh dari berbagai penjuru memburu datarig, para Wisu itu ber-teriak2: "Lekas tangkap pembunuh!"

"Nah itulah pembunuhnya disini!" yang tiba lebih dulu adalah Siangkwan Hu-wi yang tadi hampir menemukan jejak Hong-lay-moli, Diam2 Hong-lay-mo-li senang dalam hati, batinnya: "Lwekang orang ini tidak lemah, padri asing ini takkan bisa lolos meski dia tumbuh sayap " Melihat dua orang yang tidak dikenalnya sedang bertempur dengan sengit, Siangkwan Hu-wi jadi tertegun namun cepat sekali dia sudah memberikan aba2: "Tangkap kedua orang ini!" maklumlah dengan "kedudukannya yang tinggi bertanggung jawab dalam bilangan istana ini, tengah malam buta rata dan orang luar masuk kemari peduli pembunuh atau bukan, terang kesalahannya tidak kecil

Anak buahnya segera menyerbu bersama, ada yang menyerang Cutilo, ada pula yang menyerang Hong lay-mo-li. Keruan Hong-lay-mo-li amat gusar, serunya: "Kalian memang gegabah, padri asing inilah pembunuh, aku ini malah hendak meringkusnya."

"Peduli kau siapa, letakan senjata dan menyerah, kalau kau bukan pembunuh, setelah persoalan dibikin terang, kulepas kau pergi" demikian kata Siangkwan Hu-wi.

"Aku harus meletakan senjata? Berarti kau sengaja hendak melepas pembunuh ini! Tanpa bantuanku, memangnya kalian mampu membekuk pembunuh ini?"

Siangkwan Hu-wi amat angkuh, segera dia mendengus gusar: "Bocah takabur, kau berani pandang rendah alat negara, ingin aku tahu betapa tinggi kepandaianmu biar kuringkus kau dulu. Lihat pukulan!"

Hong-lay-mo-li berkelit, katanya: "Seharusnya kau pantas diajar adat kalau kulukai kau padri asing ini yang akan memungut keuntungan."

Sudah tentu Siangkwan Hu-wi semakin marah, segera dia lontarkan pula pukulannya, Hong-lay-mo-li ayun kebutnya mematahkan pukulannya, sebat sekali tahu2 dia sudah menyelinap diantara dua Wisu, baru saja dia hendak melabrak kearah Cutilo, tahu2 beberapa Wisu sudah mengadang pula didepannya.

"Krak krak!" tiba2 terdengar tulang patah, ternyata dua Wisu sudah dipuntir putus lehernya dengan Jiong-jiu-hoat Cutilo, disusul kasa merahnya mengebut, dua bintara Kim-wi-kun kena disengkelit jatuh, begitu keras jatuhnya sampai kelenger, Cutilo segera menerjang keluar kepungan.

Hong lay-mo-li rada gugup, tanpa hiraukan segala akibatnya. kebutnya dia ayun lebih kencang, beberapa Wisu kena dikebutnya sampai tertutuk jatuh lemas. lekas sekali diapun sudah mengejar kesana.

Tampak Siangkwan Hu-wi sedang bergebrak dengan Cutilo. Kepandaian Siangkwan Hu-wi memang tidak lemah, melihat Cutilo melukai dan membunuh anak buahnya, segera dia menerjang maju merintangi perbuatan kejam orang lebih jauh.

Meski kepandaian Siangkwan Hu-wi tinggi, dibanding Cutilo dia masih lebih asor, beruntun mereka beradu tiga kali pukulan, telapak tangan Siangkwan Hu-wi sampai linu kemeng, kena dikebut kasa lawan lagi, kontan dia terhuyung beberapa langkah hampir saja roboh. Tak sempat melukai orang Cutilo ambil langkah seribu pula.

Ginkang Hong-lay-mo-li lebih tinggi, kebetulan dia menyusul tepat pada waktunya, pedang segera menusuk kepunggung orang, insaf takkan bisa ungkulan adu lari. Cutilo terpaksa membalik badan melabraknya.

Cepat sekali Siangkwan Hu-wi sudah memburu tiba, Hong-lay-mo-li segera menyambut dengan tertawa dingin: "Sekarang sudah percaya kepadaku belum?"

Walau hati kurang senang, namun setelah dirugikan mau tidak mau Siangkwan Hu-wi rada percaya akan ucapan Hong-lay-mo-li Terpaksa dia berkata merendah: "Memang aku yang salah paham, terima kasih akan bantuan Congsu (orang gagah), Nanti kalau pembunuh ini ketangkap, pasti jasamu kulaporkan kepada Baginda."

"Siapa kesudian terima hadiah rajamu, jangan cerewet lekas gempur dia!"

Karena rasa sangsinya hilang, segera Siangkan Hu-wi pimpin anak buahnya menggempur dengan sengit

Terkepung dalam lapisan tembok manusia, Cutilo bertempur dengan gagah dan mati2an. semangat Hong-lay-mo-li semakin berkobar, dengan sengit diapun tempur lawannya. Tiga tokoh silat masing2 kerahkan segala kemampuannya bertempur dengan seru, kapan anak buah Siangkwan Hu-wi pernah saksikan pertempuran seperti ini, tanpa terasa mereka menyurut mundur jauh terdesak oleh gelombang badai dari kekuatan pukulan dan kebut serta kasa yang saling samber dan simpang siur.

Terpaksa mereka mengepung diluar gelanggang, Hanya empat orang pembantu Siangkwan Hu-wi yang berkepandaian rada tinggi ikut terjun ketengah gelanggang mengeroyok Cutilo.

Untuk menghadapi Hong-lay-mo-li seorang saja Cutilo sudah merasa berat, kini dibantu Siangkwan Hu-wi dan keempat anak buahnya, sudah tentu keadaannya semakin terdesak dan amat berbahaya "Sret" tiba2 tusukan pedang meluncur, kasa Cutilo seketika berlobang oleh pedang Hong-lay-mo-li, sudah tentu perbawanya semakin menurun, "Blang" pukulan Siangkwan Hu-wi ikut mendarat dipundak orang, untuk membalas rasa malunya tadi pukulan Siangkwan Hu-wi amat keras, namun telapak tangan seketika melepuh besar karena tertolak oleh ilmu pelindung badan Cutilo, hampir saja tulang pundak Cutilo terpukul remuk, keruan sakitnya bukan main. Lekas Hong-lay-mo-li susuli sekali tusukan lagi, untung hanya menggores luka panjang dilengannya saja.

Dingin tengkuk Cutilo, batinnya: "Tak nyana ajalku akan tamat disini baru saja dia kerahkan tenaga murni untuk menggetar putus urat nadi sendiri untuk bunuh diri supaya tidak tertawan musuh, tiba2 terdengar lengking sebuah suitan panjang kumandang dari tempat jauh.

Begitu keras suitan ini sampai kuping orang pekak. Hong-lay-mo-li terkejut "Siapa yang memiliki Lwekang setinggi ini?" tengah dia mekreka2 dilihatnya Cutilo unjuk rasa kegirangan segera dia menjawab dengan suitan panjang pula.

Seketika Hong-lay-mo li berteriak "Celaka, musuh kedatangan bantuan tangguh! Lekas bunuh saja padri asing ini!"

Cutilo bergelak tawa, serunya: "Sekarang kalian masih ingin membunuh aku? Kematian sudah diambang mata kalian!" belum lenyap kata2nya, tampak dari dalam hutan sebelah

sana sesosok bayangan hitam menerjang keluar, ditengah deru angin yang kencang, belum lagi orangnya tiba, senjata rahasia sudah menyamber tiba lebih dulu.

Lekas Hong-lay-moli angkat pedang mengiris, terasa pedangnya memapas sesuatu benda yang lunak2 keras, keruan hatinya heran, setelah dia menegasi, ternyata itulah sekuntum kembang mawar yang besar.

Siangkwan Hu-wi menghantam jatuh sekuntum mawar lain yang menyamber kearahnya, kembang jatuh namun kelopak kembangnya masih utuh seperti tidak pernah disentuh, pada saat yang sama terdengar dua jeritan ngeri disebelah sana, dua Wisu yang sedang mengerubut Cutilo tahu2 terjungkal roboh, demikian pula dua temannya yang lain sama2 menjerit kesakitan.

Tak urung mencelos juga hati Hong-lay mo-li, insaf Lwekang dan kepandaian pendatang ini lebih tinggi dari dirinya. Kiranya pendatang ini menggunakan kepandaian ilmu kembang terbang memetik daon untuk melukai orang.

Lwekang tingkat tinggi yang tiada taranya, kelopak kembang atau daon pohonpun cukup disambitkan untuk menyerang dan mengancam jiwa orang.

Cepat sekali bayangan hitam itu sudah menubruk tiba bagai angin puyuh, Orang ini mengenakan cadar untuk menutupi mukanya yang kelihatan hanya kedua biji matanya yang bersinar terang.

Dua orang pembantu Siangkwan Hu-wi yang tidak terluka segera memapak maju, orang itu tertawa dingin: "Kalian berani turun tangan terhadapku?" masih dalam jarak setombak "Ces, ees" dua kali jarinya menjentik, dua orang yang memapak maju itu seketika terkulai roboh tanpa bersuara.

Terkesiap hati Hong-lay-mo-li, teriaknya: "Jadi kau inilah orangnya yang semalam memalsu Bu-lim-thian-kiau!" ternyata

ilmu menjentik jari membunuh kedua orang ini, bukan lain kepandaian menutup hiat-to menggetar pecah urat nadi dengan Lo-khi untuk membunuh Ko-gwat siansu itu. Lwekang orang memang tidak lebih rendah dari Bulim-thian-kiau.

Orang itu tertawa dingin pula, katanya: "Genduk ayu. tajam benar matamu." tahu2 jarinya tertuding menjojoh kearah Hong-lay-mo-li. Dimana Hong-lay-mo-li ayun kebutnya, tenaga jari lawan seketika dikebutnya hilang, namun sisa tenaga orang masih menyerempet sedikit mukanya, rasanya dingin dan linu.

Keruan Hong-lay-mo-li gusar, "Sret" kontan pedangnya balas menusuk, namun orang itu sudah menarik tangannya, berbareng badannya berputar menghadapi Siangkwan Hu-wi, kembali jarinya menjojoh, Siangkwan Hu-wi kerahkan setaker tenaganya pada telapak tangan terus memukul, "plok" seketika telapak tangannya pecah berdarah.

Dengan pukulan telapak besi secara kekerasan dia berani menahan tenaga jari orang, hanya terluka saja, terhitung nasibnya masih untung, Sebat sekali seperti langkahnya limbung tahu2 Hong-lay-mo-li sudah menyelinap kedepan mengadang dide-pan Siangkwan Hu-wi, siap untuk menghadapi serangan lawan.

Orang berkedok ini kebaskan lengan bajunya yang longgar, lekas Hong-lay-mo-li mainkan pedangnya, dengan sejurus Hian-niau-hoat-soa (burung camar meng-garis pasir) pedangnya menggaris miring, dengan kelunakan yang membawa kekerasan, didalam satu jurus sekaligus dia menyerang tiga tempat penting dibadan musuh.

Ternyata orang berkedok tidak berkelit, sambil berseru memuji. lengan bajunya tetap dikebaskan, maka terdengar suara nyaring seperti beradunya senjata keras, pedang Hong-lay-mo-li berhasil memapas lengan baju lawan, namun rasanya seperti membentur senjata keras, meski tidak gentar, namun Hong-lay-mo-li kaget dan heran dibuatnya.

Tanpa ayal lekas dia kembangkan kombinasi permainan kabut dan pedang yang dahsyat kebut kadang2 kaku lempang peranti menutuk hiat-to seperti potlot baja, menyerang dari sayap kanan kiri.

Lengan baju orang itu dilarikan naik turun mengeluarkan deru angin yang bergelombang, semua rangsakan kebut dan pedang Hong-lay-mo-li kena di-sampuk balik seluruhnya Dalam sekejap saja tiga puluh enam jurus permainan kombinasi ilmunya sudah dilontarkan seluruhnya, namun orang berkedok itu mainkan lengan bajunya dengan gencar pula, dalam sekejap itu diapun sudah lancarkan tiga puluh enam jurus permainannya, sehingga seluruh tipu2 Hong-lay-mo-li kandas ditengah jalan.

"Genduk ayu memang hebat," demikian puji orang berkedok, "Tak heran Siau-go-kan-kun dan Bu-lim-thian-kiau sama ter-gila2 kepadamu!"

Hong-lay-mo-li memang menyamar jadi laki2, tidak menjadi soal penyamarannya di ketahui lawan, lebih mengejutkan bahwa asal usulnyapun sudah diketahui musuh, tahu pula pertikaian Steu-go-kan-kun dan Bu-lim-thiasvkiau lantaran dirinya, keruan Hong-lay-mo-li tambah kaget.

Baru sekarang pula disadarinya bahwa orang berkedok inilah yang mengadu domba sehingga terjadi pertikaian salah paham itu, keruan semakin sengit hatinya, meski tahu dirinya bukan tandingan lawan, sekuat tenaga dia gempur musuh mati2-an. "Creng" tiba2 orang itu ulurkan jari tengahnya menjentik pedang Hong-lay-mo-ll, sementara telapak tangan menabas, jari menutuk, hebat luar biasa, setelah rangsakannya kandas berbalik Hong lay-mo-li terdesak mundur dibawah angin.

Bagian 22

Disebelah sana Cutilo berteriak: "jangan perempuan ini dilukai lebih baik kalau menawannya hidup2."

Orang berkedok itu gelak2, ujarnya: "Sia-jit Hoat-ong, kau ini orang beribadat, memangnya kaupun kepincut oleh genduk ayu ini?"

Gusar bukan kepalang Hong-lay-mo-li dibuatnya, dengan langkah membalik badannya menggelincir sebat sekali, kebut terayun, seketika puluhan benang kebutnya serempak dia timpukan kearah Cutilo.

Tatkala itu Cutilo masih bergebrak melawan Siangkwan Hu-wi, setelah dirinya terluka, namun masih sedikit unggul, betapa hebat timpukan senjata rahasia benang kebut Hong-lay-mo-li ini, kebetulan dia berada disamping si orang berkedok, meski orang tersebut mengebaskan lengan bajunya sehingga enam tujuh bagian benang kebut Hong-lay-mo-li dipukul rontok, namun masih puluhan batang tetap tetap menyamber ke depan, Cutilo kerahkan Hou-deh-sin-kang melindungi badah, namun setelah terluka, Lwe-kangnya jauh berkurang, benang2 kebut yang melesat kearah dada dan perutnya tiada satupun yang dapat melukainya, namun ada tiga utas benang kebut itu yang kebetulan menusuk belakang batok kepalanya, tempat dimana tenaga Hou-deh-sin-kang tidak mampu dikerahkan, maka tusukan benang yang tidak kalah tajamnya dari jarum ini seketika membuat kepalanya kesakitan luar biasa.

Lekas Siangkwan Hu-wi meng-gempur dengan pukulan tangannya, "Blang" kontan badannya terpukul jatuh terjengkang.

Tapi karena harus menyerang Cutilo Hong-Iay-mo-li lupa bantu melindungi Siangkwan Hu-wi, sebat sekali orang berkedok membalikan jarinya menutuk dengan ilmunya yang khas dari kejauhan. disaat Siangkwan Hu-wi kegirangan dapat merobohkan musuh tangguh, tiba2 dadanya seperti ditusuk

pedang, sakitnya sampai ketulang sungsum. kontan mulutnya menjerit keras, diapun roboh celentang.

Lekas anak buahnya memburu maju memapakinya menyingkir untung Hong-lay-mo-li sempat menubruk maju merintangi maka mereka kembali saling gebrak dengan sengit.

Meski terluka cukup parah, Siangkwan Hu-wi masih tidak lupa akan tanggung jawabnya, mulutnya masih berkaok2 menambah semangat anak buahnya: "Tangkap pembunuh itu!"

Cutilo mencelat bangun seraya berteriak: "Siapa berani tangkap aku?" -

"Blang! Bluk" dua orang yang berada didekatnya dia lempar setombak lebih, Dianta-ra gerombolan para Wisu segera tampil seseorang seraya membentak gusar: "Anjing asing berani takabur, biar aku meringkusmu!" orang ini adalah teman Siangkwan Hu-wi yang mengudak bayangan Hong-lay-mo-li tadi, namanya Han Jong-san, kepandaiannya hanya sedikit rendah dari Siangkwan Hu-wi.

Senjata Han Jong-san adalah cambuk panjang setombak dua kaki, ditengah gulungan cambuknya yang menderu dan melingkar2 ditengah udara terus menyapu kearah Cutilo. Luka2 Cutilo cukup berat, maka gerak geriknya sudah tidak selincah tadi, maka dia gunakan Kim-kiong-jiu hendak merebut cambuk Han Jong-san, Kim-liong-jiu adalah kepandaian tingkat tinggi, sayang setelah dirinya luka2, Lwekangnya sudah banyak terkuras lagi, maka permainannyapun tidak begitu hebat lagi, malah cambuk Han Jong-san bergerak selincah ular naga-

"Ser, ser, ser" Tar, beruntun berapa kali lecutan, badan Cutilo dihiasi beberapa jalur luka2 kena cambukan lagi.

Orang berkelok itu segera berkata: "Sia-jit Hoat-ong, boleh kau pulang dulu. Biar kubantu kau labrak para kurcaci ini." sebelah tangan menghadapi Hong-lay-mo-li, tangan yang

sebelah segera menepuk kesana, jaraknya ada beberapa tombak, namun Bik-khong-ciang pukulannya telak sekali mengenai Han Joag-san. kontan mulutnya menyemburkan darah dan badanpun terbungkuk2, kiranya tulang rusuknya terpukul patah luka parah. Maka dengan rintangan yang tidak berarti ini lekas sekali Cutilo sudah berhasil meloloskan diri.

Orang berkedok itu tertawa pongah, katanya: "Istana terlarang apa segala, dalam pandanganku tidak lebih seperti jalan raya belaka, Meski ada laksaan pasukan disini memangnya bisa berbuat apa terhadapku?" suaranya bagai guntur, sementara pukulannya laksana halilintar, beruntun dia pukul masing2 ketimur utara selatan dan barat satu kali, pukulannya bagai gugur gunung bergulung2, para Wisu yang mengepung diseke-lilingnya seketika ter-cerai berai?

Celaka yang berkepandaian rendah, ada yang muntah darah, patah kaki tangannya ada pula yang semaput, kecuali Hong-lay-mo-li, sekeliling gelanggang tiada seorang lagi yang bisa berdiri tegak.

Hong-lay-mo-li gusar bukan main, dengan pertaruhkan jiwa dia menyerang dengan gencar. Orang berkedok itu tiba2 menghela napas, ujarnya: "Sayang, sayang! Kau gadis secantik ini. memiliki kepandaian silat setinggi ini pula, sungguh sukar dicari keduanya, sebetulnya aku tidak ingin melukai kau. namun tidak mudah menawan kau, kalau membiarkan kau kelak bakal jadi bibit bencanaku, apa boleh buat terpaksa kau harus berkorban ditanganku" pukulannya dipergencar, setiap serangannya merupakan tipu2 ganas, tertekan oteh tenaga pukulan lawan yang dahsyat serasa dldin-ding batu besar dada Hong-lay-mo-li, bernapaspun sesak, lama kelamaan permainan kebut dan pedangnya jadi sukar dia kembangkan, ada hati melawan mati2an, namun tenaga seperti sudah habis.

Disaat Hong-lay-mo-li kertak gigi dan siap melontarkan permainan nekad untuk gugur bersama, tiba2 didengarnya suara ting ting, datangnya laksana hujan badai yang melandai. agaknya orang berkedok ini rada tercengang lekas dia baliki telapak tangannya untuk melindungi badan, tidak berani merangsak Hong-lay-mo-li lebih lanjut.

Cepat sekali tiba2 tampak seorang berkedok yang lain sudah muncul dari dalam hutan, orang ini berjalan tertatih dengan sebatang tongkat besi, agaknya kaki kanannya tidak leluasa bergerak, hanya kaki kirinya saja yang menyentuh tanah, tangan kanan berpegang tongkat besi, begitu tongkat besi menutul bumi orangnya lantas lompat setombak Iebih, gerak geriknya lebih lincah dari lompatan dua kaki tokoh silat tinggi yang manapun.

Begitu muncul dalam sekejap mata, tahu2 sudah tiba ditengah gelanggang, begitu tongkat besi membentur bumi badan sedikit terbungkuk kedepan.

Tahu2 sebelah tangannya sudah memukul dengan telapak tangan Lekas orang berkedok angkat kedua telapak tangannya. begitu tenaga pukulan kedua pihak be-radu, seketika mengeluarkan bunyi ledakkan sedahsyat geledek.

"Blum, blum, blum" setelah suara pukulan yang beradu seperti guntur berbunyi ini, orang berkedok yang datang duluan itu tergeliat lalu sempoyongan mundur tiga tapak. mulutnya berteriak kaget: "Kau, kau, kiranya kau? Kau muncul kembali?" suaranya gemetar seperti ketakutan.

Orang berkedok yang belakangan berkata dingin: "Kau sudah tahu siapa aku, masih ingin bergebrak lagi?" begitu orang ini bersuara Hong-lay-mo-li lantas tahu orang inilah yang tadi memberi petunjuk dirinya dengan suara gelombang panjang, keruan kejut dan girang hatinya.

Orang berkedok yang duluan tadi menghela napas. ujarnya: "Ternyata benar kau, tiada tempat berpijak lagi bagiku di Kanglam!" cepat2 dia putar badan lari masuk hutan.

Kini Hong-lay-mo-li sudah mengatur pernapasannya. baru saja dia hendak mengejar, ting, tiba2 orang berkedok bertongkat itu sudah berdiri didepannya, sepasang matanya yang berkilat tajam tengah mengamati dirinya lekat2.

Hong-lay-mo-li tidak mengira orang berkedok bertongkat ini malah merintangi dirinya, belum sempat dia buka suara, orang sudah tanya lebih dulu: "Kau laki atau perempuan?"

Pertanyaan ini amat mendadak dan diluar dugaan, dalam sesingkat ini Hong-lay-mo-li masih bingung jadi tak sempat menjawab Disaat dia ragu2 dan bingung, orang berkedok ini sudah tidak menunggu jawabannya.

Dimana tongkatnya menutul bumi, bayangannya sudah melejit kearah hutan, tiba2 dia berpaling mengawasi Hong-lay-mo-li pula sejenak. lalu menghela napas. ujarnya: "Bodhi bukan pohon, cermin bukan alat, Untuk menyelesaikan jodoh dan karma, tidak harus menghadapi rintangan!"

Bergetar hati Hong-lay-mo-li mendengar kata2 mutiara dari ajaran Hud, seketika mulutnya berteriak tertahan "Siapa kau?" namun orang itu sudah lenyap kedalam hutan, Lekas Hong-lay-mo-li mengejarnya.

Biasanya Hong-lay-mo-li amat bangga akan Gin-kangnya, namun malam ini sungguh dia harus tunduk lahir batin, orang berkedok hanya menggunakan tongkat untuk berjalan namun Hong-lay-mo-li tak berhasil mengejarnya meski kerahkan seluruh kepandaiannya sekejap saja sudah kehilangan jejak orang berkedok itu. . .

Hatinya jadi hambar, batinnya: "Siapakah dia? Siapa dia? Kenapa kepalanya sudah berambut?" ternyata setelah mendengar sabda orang tadi, dalam hati timbul rasa curiganya. Teringat akan cerita Jilian Ceng-sia mengenai

Hwesio tua itu, Dia curiga bahwa orang berkedok ini adalah Hwesio tua itu. Katanya Hwesio tua itu cacat kakinya. kini orang ini bertongkat pula, malah tongkatnya adalah tongkat Hwesio.

Dan lagi orang berkedok yang duluan tadi bilang dia sudah muncul kembali, itu berarti sudah lama dia mengasingkan diri, orang banyak sudah sangka dia mati, akhirnya keluar kandang pula, berarti hidup kembali untuk kedua kalinya, maka dikatakan muncul kembali

Satu sama lain cocok benar dengan keadaan Hwesio tua itu, Bedanya cuma orang berkedok punya rambut sudah tumbuh. bukan mustahil bila sebelum ini dia memang seorang Hwesio.

Begitulah dengan perasaan kecewa Hong-lay-mo-li lantas pulang kekediaman Sin Gi-cik. Waktu itu sudah mendekati kentongan kelima, sinar api dalam kamar buku Sin Gl-eik masih terang benderang, ternyata bersama Khing Ciau semalam suntuk mereka tidak tidur menunggu dirinya pulang, Secara diam2 Hong-lay-mo-li lompat turun dari atap rumah, Sin Gi-cik dan Khing Ciau sedang membuat syair dan senandung, tahu2 Hong-lay-mo-li sudah berada didalam kamar, keruan Khing dan Sin berjingkrak girang, serunya:

"Liu Li-hiap. kau sudah pulang? Eh, kau, kau, kenapa?" ternyata pakaian Hong-Iay-mo-li berlepotan darah, keruan mereka kaget.

Hong-lay-mo-li tertawa, ujarsrya: "Aku tidak terluka, malah kubawa kabar baik bagi kalian."

"Kabar baik apa?"

"Buku peninggalan ayahmu sudah dibaca oleh baginda raja. Pengaduan Sin-ciangkun sudah kuIetakan diatas mejanya, tentunya sekarang sudah dibacanya." lalu secara ringkas dia

tuturkan pengalamannya. Kaget dan senang pula Sin dan Khing dibuatnya.

Selesai bercerita haripun sudah terang tanah. Hong-lay-mo-li harus menepati janji pertemuan dengan Tang-hay-liong bersama Kaypang Pangcu, Segera dia pamitan kepada Sin Gi-cik, bersama Khing Ciau langsung mereka menuju ke Liok-hap-ga

Hari masih pagi, jarang orang keluar pintu, maka dengan leluasa mereka kembangkan Ginkang, belum satu jam mereka sudah tiba di Liok-hap-ga yang terletak dibukit Gwat-lun-san. Menara besar ini berdiri dengan megahnya, deburan ombak bergulung2 dibawah sana. keadaan sunyi lengang, tiada tampak bayangan orang.

Hong-lay-mo-li heran, pikirnya: "Waktu yang dijanjikan sudah tiba, kenapa mereka belum kelihatan?"

Tiba2 dilihatnya dari dalam menara melangkah keluar seorang laki2, berusia tigapuluhan, pakaiannya dicuci bersih namun banyak tambalannya, begitu keluar lantas menyapa: "Siapakah yang bernama Khing-kong-cu?"

"Ya, Siaute adalah Khing Ciau." melihat pakaian dan pertanyaan orang Khing Ciau mengira orang adalah murid Kaypang, maka dia tidak menyembunyikan nama dirinya.

Laki2 itu berkata: "Jadi yang ini tentu Liu Lihiap adanya?"

Terasa oleh Hong-lay-mo-li pernah melihat orang ini cuma entah dimana sudah lupa, Khing Ciau sudah bicara blak2an, maka diapun langsung bertanya: "Siapa kau, darimana tahu akan diri kami?"

"Aku murid Kaypang, diutus Pangcu untuk menunggu kalian disini."

"Mana Pangcu kalian dan Tang-hay-cianpwe?"

"Mereka ada urusan, mungkin datang terlambat. Silakan kalian ikut aku naik kepuncak menara, disamping bisa melihat keadaan sekitarnya, sekaligus supaya tidak diperhatikan orang lain."

Khing Ciau tertawa, ujarnya: "Kerjamu cukup teliti juga." baru saja dia hendak beranjak kedalam, Hong-lay-mo-li tiba2 menariknya, tanyanya kepada laki2 itu: "Karena urusan apa, kenapa Pangcu kalian tidak datang tepat pada waktunya?"

"Agaknya Liu Lihiap curiga? Memang tidak bisa salahkan kau, aku ini belum dikenal, pantas kalau Liu Lihiap harus bertanya dulu supaya terang, Untung aku disini ada tanda kepercayaan" lalu dikeluarkan sebuah bundaran baja yang kemilau.

"Bukankah ini gelang baja Sat-si-sam-hiong?" tanya Hong-lay-mo-li, "Bagaimana bisa berada ditangan-mu, kenapa pula kau katakan tanda kepercayaan?"

Laki2 itu kalem saja, sahutnya: "Semaiam Sat-si sam-hiong datang kemarkas pusat kita, ketiganya Iuka2 parah, kini Pangcu dan Tangwan-cianpwe sedang berusaha mengobati luka2 mereka. maka sampai sekarang belum tiba"

"Wah," teriak Khing Ciau kaget, "cara bagaimana ketiga saudara ini terluka?"

"Kemaren mereka membuat onar diistana Gui Liang-seng, karena terkepung mereka jadi kewalahan, akhirnya berhasil menjebol keluar, beruntung juga mereka bisa bertahan hidup."

"Sat-si-sam-hiong memang berdarah panas, berangasan dan ceroboh lagi, Bun Tayhiap sudah pernah memberi nasehat, namun mereka tidak bisa tahan sabar." ujar Khing Ciau, ia sudah percaya akan obrolan laki2 ini.

"Sat-si-sam-hiong sudah ceritakan hubungan mereka dengan Liu Lihiap kepada Pang-cu, Pangcu harus tolong

mereka, maka suruh Tecu kemari lebih dulu, Kuatir kalian curiga maka pangcu pinjam gelang baja ini sebagai tanda kepercayaan-"

Mau tak mau Hong-lay-mo-li hampir termakan juga oleh cerita yang masuk akal ini.

Berkata laki2 itu lebih lanjut: "Tempat tamasya seperti ini, sering dikunjungi orang, kalau menunggu disini, kukira kurang leluasa. Silakan kalian masuk saja."

Baru saja Hong-lay-mo-li mau angkat langkah, tiba2 ujung matanya seperti melihat sebuah bayangan berkelebat di jendela tingkat keenam diatas menara sana, Betapa cerdik Hong-lay-mo-li, lekas dia mencegah Khing Ciau: "Tunggu sebentar!"

Laki2 itu segera berkata: "Masih ada omongan apa bolehlah Liu lihiap bicarakan didalam saja."

"Berapa orang kalian yang datang kemari?" tiba2 Hong-lay-mo-li bertanya.

KANG ZUSI

Laki2 jitu melengak, sahutnya: "Masih ada seorang Suteku. dia berjaga dan mengawasi keadaan sekitar sini dari tingkat keenam."

"Masakah hanya seorang saja?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Didalam masih ada seorang Hwesio yang bertugas menyapu lantai, dia orang sudah menerima uang sogokku, tentunya tidak akan merintangi kita. Mungkin karena isengnya maka diapun naik keatas ikuit melihat pemandangan alam disekitarnya. Nanti boleh kita singkirkan dia kebawah."

"Agaknya tidak benar, dua orang yang kulihat ditingkat keenam sama2 berambut." bahwasanya yang terlihat Hong-lay-mo-li hanya seorang, sengaja dia katakan dua untuk memancing keterangan dan asal usul laki2 ini.

Laki2 itu mengerut kening, katanya kemudian, dengan bergelak tawa: "Mungkin pandangan Liu Lihiap yang kabur?" soalnya tingkat keenam itu tingginya ada puluhan tombak, dari tempat sedemikian tinggi dia yakin Hong-lay-mo-li tidak akan bisa membedakan secara jelas orang diatas apakah benar berambut, maka dengan geram dia mendebat keterangan Hong-lay-mo-li.

Namun alasan yang dia kemukakan memang masuk akal, tak nyana memangnya Hong-lay-mo-ii hanya menjajal saja, dari mimik wayah orang dia sudah merasakan gejala2 yang tidak benar, Mendadak sikap Hong-lay-mo-li jadi dingin, tanyanya: "Siapakah kau sebenarnya?"

Laki2 itu kaget, katanya tertawa dipaksakan:

"Liu Lihiap terlalu curiga, Kalau aku bukan murid Kaypang mana bisa tahu janji pertemuan kalian dengan Pangcu kami?"

"Kukira kau ini barang palsu melulu!" ejek Hong-lay-mo-li dingin, ternyata sekarang dia sudah ingat laki2 ini adalah salah satu orang yang naik perahu pesiar ditelaga Thay-ouw waktu mereka lewat dibendungan putih itu.

"Sebagai pejabat pemerintah yang berkedudukan lumayan tinggi. kau rela menyaru jadi murid Kay-pang, bukankah merendahkan derajadmu? Nah, apa tujuanmu, lekas katakan saja!" karena asal usul dirinya ditelanjangi, laki2 itu turun tangan lebih dulu. belum habis kata2 Hong-lay-mo-Ii, dia sudah timpukan gelang baja ditangannya.

Betapa tangkas dan cekatan gerak gerik Hong-lay-mo-li, masakah begitu mudah kecundang, "Tang" lekas sekali Hong-lay-mo-li sudah lolos pedang menangkis dan menyampuk gelang baja itu kesamping.

Dia mundur berkelit dan melolos pedang menangkis lagi, dilakukan dalam waktu yang bersamaan betapa cepat gerakannya sungguh amat mengagumkan.

Keruan laki2 itu kaget batinnya: "Tak heran guru pesan wanti2 supaya aku menggunakan akal tidak menggunakan kekerasan. Malah harus bergabung dengan para Sute baru boleh membekuknya dengan muslihat."

Hong-lay-mo-li rada kaget juga waktu menyampuk gelang baja tadi, lengannya sedikit kemeng, Dapatlah diketahui bahwa Lwekang orang tidak terlalu jauh jaraknya dengan dirinya, yang terang lebih tinggi dari Sat-si-sam-hiong.

Hong-lay-mo-li tidak berani pandang enteng lawan. Segera pedang dan kebut ditarikan bersama melontarkan serangan terbuka secara gencar, sementara laki2 itupun sudah keluarkan sepasang Boan-koan-pit, setiap ayunan kedua potlotnya sayup2 seperti kedengaran bunyi guntur, ternyata orang mampu menjebol kepungan libatan kebutnya, dengan sejurus Li-kui-king-sin (tangis setan mengejutkan malaikat), kedua potlotnya ditarik melintang, beruntun mengincar empat Hiat-to ditubuh Hong-lay-mo-li dengan tutukan hebat

Dengan sejurus Heng-hun-toan-hong pedang Hong-lay-mo-Ii, tuntun kedua potlot lawan kesamping, sementara kebutnya menyapu kepala lawan lekas dengan jembatan besi orang itu berkelit, kedua kakinya seperti terpaku dibumi sementara punggungnya tertekuk kebelakang, potlot menahan pedang, namun baju di-depan dadanya toh tersapu hancur oleh kebut Hong-lay-mo-li, untung tidak sampai terluka.

Kalau laki2 itu pecah nyalinya, Hong-lay-mo-lipun kaget dibuatnya. Kaget karena jurus serangan setan nangis malaikat terkejut dari sepasang potlot lawan ini adalah ilmu kebanggaan dari Keng-sin-ci-hoat Liu Goan-ka, namun kalau Liu Goan-ka menutuk Hiat-to dengan jari, orang ini menggunakan Potlot baja.

Belum lagi Hong-lay-mo-li sempat bertanya asal usul orang, dari atas menara beruntun sudah melesat beberapa batang senjata rahasia, cukup kebutnya bekerja Hong-lay-mo-li sudah bikin senjata rahasia itu rontok berjatuhan Khing Ciau-pun

putar pedang melindungi badan, pedangnya senjata mestika maka panah2 yang menyamber itu dia bikin kutung seluruh-nya, tiada satupun yang mengenai dirinya.

Karena Hong-lay-mo-li harus ber-jaga2 dari serangan senjata rahasia, baru laki2 itu mendapat peluang untuk menyelamatkan diri dari rangsakan mematikan.

Hong-lay-mo-li cepat sekali dia sudah berdiri tegak serta mainkan pula sepasang potlotnya lebih hebat, dengan sengit dia serang menyerang dengan Hong-lay-mo-li. Akan tetapi Hong-lay-mo-li lebih banyak menyerang daripada diserang.

Baru saja Khing Ciau hendak maju membantu, dari dalam menara sudah berduyun2 keluar beberapa orang.

"Sret" kontan Khing Ciau menusuk dengan pedang, dari depan melayang datang sebuah Lian-cu-tui, kedua gaman saling bentrok "Tang" kembang api muncrat.

Baru saja Khing Ciau hendak memuntir pedangnya memapas kutung rantai bandulan lawan, tahu2 sebatang pedang dan golok menyerang dari kanan kiri.

Permainan pedang Hong-lay-mo-li bagai angin puyuh, yang diincar tenggorokan laki2. kehilangan bantuan bidikan panah, orang2 yang menyerbu keluar dalam sesingkat ini belum lagi tiba, terpaksa dia menyurut ber-ulang2 dicecar serangan Hong-lay-mo-li yang gencar dan hebat, "sret" tahu2 pedang Hong-lay-mo-li menusuk dari arah yang tak terduga, meski si laki2 berkelit dengan cepat tak urung pundaknya sudah tertusuk luka.

Terhindar dari tusukan tenggorokannya, laki itu bersorak syukur, lekas berteriak "Bentuk Chit-sat-tin!" Hong-lay-mo-li tidak sempat merangsak lebih jauh, kebutnya berputar balik, kebetulan dia tolong Khing Ciau dari serangan golok dan pedang, seketika terdengar suara benturan keras, sebat sekali

Khing Ciau gunakan peluang ini melompat mundur dari kepungan dan bergabung dengan Hong-lay-mo-li.

"Ikutilah langkahku, mainkan pedang lindungi badan, tidak usah menyerang!" demikian Hong-lay-mo-li memberi petunjuk kepada Khing Ciau.

Yang menerjang keluar dari dalam menara ada enam orang, jadi seluruhnya berjumlah tujuh dengan laki2 yang duluan itu, dalam sekejap mata mereka sudah berdiri pada posisi masing2 menurut kedudukan Pat-kwa. Tujuh orang masing2 menggunakan senjata yang berlainan, golok. tombak, ruyung, pedang, gembolan, potlot dan gantolan, tujuh macam senjata serempak merabu dari tujuh jurusan, Hong-lay-mo-li tarikan kebutnya berputar naik turun melindungi seluruh badan, sementara pedang dengan gerakan kilat mencecar salah seorang diantara musuh, pikirnya hendak membuat lobang menjebol kepungan, diluar tahunya bahwa gerakan barisan tujuh orang laksana tunggal, mereka dapat kerja sama dengan rapi dan ketat, baru saja pedang Hong-lay-mo-li menusuk, ruyung dan pedang dari dua samping segera menyerang juga, dengan kebut untuk menangkis. sementara gerakan pedangnya menjadi lamban, diantara tujuh orang ini laki2 yang bersenjata potlot berkepandaian paling tinggi, dengan jurus To-bak-kim-ciong (memukul balik lonceng emas), serangan pedangnya yang dahsyat itu seketika dipatahkan. Hong-lay-mo-li sudah kerahkan setaker tenaga dan lancarkan kepandaiannya, namun masih tak berhasil menerjang keluar.

Tiba2 Hong-lay-mo-li seperti menyadari apa2, kebutnya menyampuk kedua potlot lawan, segera dia membentak: "Apa kau murid Liu Goan-ka yang bernama Kiong Cau-bun?" waktu di Jian-liu-cheng Hong-lay-mo-li pernah melihat barisan Chit-sat-tin ini mengepung Pendekar-latah, baru sekarang dia ingat akan murid Liu Goan-ka yang bernama Kiong Ciaubun ini pula.

Laki2 ini memang Kiong Ciau-bun adanya, setelah melengak sebentar, segera dia bergelak tawa, serunya: "Liu-sumoay, tajam benar pandanganmu. Suhu sedang mencarimu supaya pulang, kebetulan aku bertemu kau disini"

Tegak alis Hong-lay-mo-li saking gusar, bentaknya: "Kaukah yang pernah kirim surat kepada Gui Liang-seng? Kau bangsat kurcaci ini, siapa kesudian jadi Sumoaymu?"

"Kau salah paham. setelah urusan disini beres, nanti kujelaskan kepadamu. Kau tidak mau anggap sesama perguruan, masakah terhadap ayah kandungmu kaupun tidak mengakui-"

"Kalian kawanan bangsat kurcaci ini..." saking murka, "Sret" pedangnya menusuk Hong-hu-hiat dibelakang pundak Kiong Ciau-bun, serangan ini tepat pada waktunya, Kiong Ciau-bun baru saja berkelebat lewat dari hadapannya, tahu2 ujung pedangnya sudah tiba dibelakang pundak orang. kalau satu lawan satu tusukan pedang ini sudah tentu bisa mengakibatkan musuh binasa, namun kerja sama Chit-sat-tim secara berantai bantu membantu satu diserang yang lain segera bantu menyerang atau menangkis, kerja sama dengan baik laksana tunggal, maka tusukan pedang Hong-lay-mo-li segera dipatahkan oleh pedang, golok dan potlot Kiong Ciau-bun sendiri.

Kalau Hong-laymo-li mengincar Kiong Ciau-bun, maka lawanpun berusaha memutus kerja sama dirinya dengan Khing Ciau. dari samberan senjata dibelakang, cepat Hong-lay-mo-li berputar balik menolong kesulitan Khing Ciau, Dilihatnya keringat sebesar kacang sudah membasahi kening Khing Ciau dan gemerobyos.

Keruan Hong-lay-mo-li kaget, diam2 hatinya kuatir akan kesehatan Khing Ciau sesuai apa yang dikatakan Tang-hay-Iiong, terpaksa dia kembangkan kebutnya untuk melindungi Khing Ciau..

"Sumoay," kata Kiong Ciaii-bun dingin, "kau dengar adu domba orang lain tidak mengakui ayah kandungmu sendiri akupun tak bisa paksa kau mengakui sesama saudara seperguruan, terpaksa biar ku-gusur kau kehadapan Suhu, biar beliau bicara langsung terhadapmu,"

"Kalian inilah kurcaci yang terima menjadi budak asing!" kembali dia pergencar serangannya dengan gabungan kecut dan pedang.

"Toa-suheng." beberapa Sute Kiong Ciau-bun bersuara, "agaknya sulit meringkusnya hidup2!"

Kiong Ciau-bun mendengus, jengeknya: "Baiklah tak usah sungkan. gempur saja sampai dia terluka parah. Biar aku nanti yang bertanggung jawab dihadapan Suhu!" ternyata Liu Goan-ka hanya memberitahu kepada muridnya tertua Kiong Ciau-bun bahwa dia menyaru jadi ayah kandung Liu Jing-yau, murid2nya yang lain tiada yang tahu. Liu Goan-ka penuh juga berpesan kepada Kiong Ciau-bun, kalau tidak berhasil menipunya lagi, bolehlah dikerjai saja.

Pertempuran berjalan semakin sengit, sayang Khing Ciau se-olah2 sudah kehabisan tenaga, tak bisa kerja sama dengan baik, beberapa kali usaha Hong-lay-mo-li yang baik selalu kandas ditengah jalan.

Keruan gelisah hatinya, kalau pertempuran diteruskan pasti fatal akibatnya.

Pada saat itulah, tiba2 dari kejauhan terdengar suara trang tring, lalu kelihaian beberapa orang tengah berlari mendatangi, Hong-lay-mo-li kaget dan girang, dia sangka suara itu adalah bunyi tongkat orang berbedak semalam yang sedang mendatanginya, tak kira setelah dekat baru dilihatnya empat orang yang berlari mendatangi itu dipimpin seorang pengemis tua, paling belakang Tang-hay-liong, dua orang ditengah mereka adalah Sat-ci-sam-hiong.

Hong-lay-mo-li rada kecewa, namun dia tahu bahwa pengemis tua itu Li-pangcu dari Kaypang- Dari kejauhan didengarnya Tang-hay-liong sudah berteriak: "Liu Lihiap, maaf terlambat kedatanganku." tiba2 dia percepat langkahnya. dari paling belakang tiba2 dia mendahului kedepan.

Begitu dekat Tang-hay-liong lantas menghardik laksana guntur, dengan pukulan kedua tangan laksana gugur gunung, dia menerjang Chit-sat-tin, Lekas Kiong Ciau-bun merubah gerakan barisan, pikirnya hendak menjaring Tang-hay-liong masuk kedalam barisan, namun pedang Hong-lay-mo-li laksana kilat, ujung pedang orang selalu mengincar Hiat-to penting dibadannya, sehingga Kiong Ciau-bun se-olah2 terpantek dan tak sempat melayani rangsakan Tang-hay-liong.

Memang-nya barisan ini dibawah pimpinan Kiong Ciau-bun yang menggerakan sebagai motornya, kini Kiong Ciau-bun sudah dicecar dan mati kutu, sudah tentu perubahan barisan menjadi macet dan bekerja tidak seperti biasanya, maka terdengar "Blang, blang" dua kali, dua Sute yang berada dikiri kanan Kiong Ciau-bun sudah dipukul roboh oleh hantaman dahsyat Tang-hay liong.

Sebat sekali Hong-lay-mo-li lantas merebut kedudukan pintu hidup, seketika barisan Chit-sat-tin pecah berantakan.

Dengan jurus Pek-hong-koan-jit (pelangi putih menembus sinar matahari) ceng-kong-kiam Hong-lay-mo-li menusuk kedada lawan, lekas Kiong Ciau-bun membalas dengan jurus Siang-liong-jut-hay (dua naga keluar laut), kedua potlotnya berusaha menahan pedang, sedapat mungkin dia masih kuat menangkisnya, namun Hong-lay-mo-li membarengi dengan sebuah hardikan

"Kena!" dimana kebutnya terayun, dia paksa Kiong Ciau-bun membagi sebuah potlotnya untuk menangkis pula, dengan tenaga lengket dimana kebut Hong-lay-mo-li menarik kesamping, potlot lawan kena diseret kesamping pula, lalu tenaga dia kerahkan keujung pedang, maka jurus Pek-hong-

koan-jit laksana luncuran anak panah, "sret" ujung pedangnya sudah tepat mengenai Hian-ki-hiat didepan dada Kiong Ciau-bun.

Hian-Ki-hiat merupakan salah satu jalan darah mematikan kalau Hiat-to ini tembus oleh ujung pedang Hong-lay-mo-li, betapapun tinggi Lwekang Kiong Ciau-bun, seketika pasti jiwanya melayang.

Tapi sekilas itu tiba2 teringat oleh Hong-lay-mo-li akan surat Gui Liang-seng yang suruh Sat-si-sam-hiong antar kepada Liu Goan-ka, ingin dia kompes keterangan orang, maka sengaja dia peringan tusukan pedangnya supaya orang tidak mampus seketika.

Sayang perhitungan Hong-lay-moli kali ini salah besar, maklumlah meski kepandaian Kiong Ciau-bun belum setanding, namun terpaut tidak terlalu jauh dibanding dirinya sedikit ujung pedangnya merandek, sebat sekali Kiong Ciau-bun gunakan burung Hong menunduk kedua potlotnya terpentang sekuat tenaga untuk menangkis, berbareng badannya mencelat minggir setombak jauhnya, Walau barisan sudah pecah, namun keempat sutenya yang lain belum terluka, keem-pat orang ini bergabung menahan serangan Hong-lay-mo-li.

Kaypang Pangcu Li Goan-tiong membentak: "Kau bajingan ini berani menyaru jadi murid Kaypang kami. rasakan tongkatku!" lekas Kiong Ciau-bun angkat kedua potlotnya bersilang, trang, lelatu api muncrat, telapak tangan Kong Ciau-bun terasa kemeng kesemutan, sebuah potlotnya mencelat lepas dari cekalannya.

Meski potlotnya terlepas, namun perbawa gerakannya ini amat hebat, kiranya didalam keadaan terdesak ini dia gunakan jurus Hwi-koan-keng-sin (potlot terbang mengejutkan malaikat), siapapun yang tersambit potlot nya ini pasti ajal seketika.

Li Goan-tiong tahu akan kelihayan permainan lawan, terpaksa dia lintangkan tongkat menangisnya jatuh, Kiong Ciau-bun kapok dan tak berani bergebrak lebih lanjut sebat sekali dia melompat lari dari samping Li Goan-tiong.

Tang-hay-liong memburu tiba, kembali telapak tangannya menghantam dua kali, sehingga empat orang yang mengeroyok Hong-lay-mo-li dipukul mundur, Lekas Hong-lay-mo-li berseru: "Tak usah hiraukan keempat orang ini, tangkap dulu bangsat she Kiong-itu" hampir saja dia sudah berhasil menyandak Kiong Ciau-bun, tiba2 dilihatnya debu mengepul tinggi dijalan raya didepan sana, serombongan orang berkuda tahu2 sudah menyerbu datang.

Dengan badan berlepotan darah Sat lotoa lantas menuding seorang perwira dengan kertak gigi, serunya: "Keparat itulah pengkhianat bangsa Ong Tin adanya!"

Seketika berkobar amarah Hong-lay-mo-li, segera ia putar haluan. dengan menenteng pedang segera dia songsong kedatangan pasukan pemerintah, Pasukan berkuda yang dipimpin Ong Tin ada ratusan banyaknya.

Dengan Ginkangnya Hong-lay-mo-li yang tinggi seperti kecapung menutul air tangkas sekali Hong-lay-mo-li terjang masuk kedalam barisan, golok tombak dan berbagai senjata para serdadu tiada satupun yang mengenai ujung bajunya. Keruan Ong Tin terkejut segera dia berseru: "Lepas panah!"

Hong-lay mo-li putar kencang kebutnya memukul rontok anak panah terus menerjang ke depan, sekejapan jaraknya tinggal puluhan langkah dari Ong Tin.

Betapapun Ong Tin adalah seorang panglima perang yang dulu menjadi pembantu Gak Hui, meski sekarang sudah hidup senang, namun dia tetap latihan, melihat hujan panah tak bisa merintangi Hong-lay-mo-li, segera dia rebut sebatang tombak anak buahnya, bentaknya:

"Perempuan gila dari mana kau, hayo roboh!" setelah mengincar dengan tepat tombak segera dia lempar seperti lembing kearah Hong-lay-mo-li. Hong-lay-mo-li tertawa dingin, kebut ditancap ke punggungnya, dengan tangan yang kosong ini dia miringkan kepala meluputkan diri sementara tangannya meraih, dia tangkap lembing ini terus putar balik menimpukannya kearah Ong Tin seraya menghardik

"Kena!" kontan Ong Tin terjungkal jatuh dari punggung kudanya. sayang sasarannya sedikit meleset tombak itu hanya menembus perutnya, sedikit naik keatas pasti telak mengenai jantungnya.

"Pengkhianat bangsa, tak terampun dosamu!" bentak Hong-lay-mo-li sambil memburu maju hendak memenggal batok kepalanya, Tapi anak buah Ong Tin beramai2 lompat turun merintanginya, sementara anak buahnya yang lain lekas memapah Ong Tin ke-punggung kuda terus lari balik, sementara itu Hong-lay-mo-li sedang menghajar dua pembantu Ong Tin yang menggunakan senjata berat setelah kedua musuh dirobohkan, Ong Tin sudah lari jauh.

Pemimpinnya terluka parah, tanpa ada yang memberi komando pasukan berkuda itu jadi kalang kabut beri komando pasukan berkuda beramai2 bubar lari sipat kuping mengikuti jejak Ong Tin.

Tak berhasil mengejar musuh, Hong-lay-mo-li membanting kaki gegetun dan gemas.

Tang-hay-liong tertawa. katanya: "Kurcaci itu sudah terluka parah oleh timpukan tombakmu. Masakah kuat dia menjadi komandan pasukan gerilya? Liu Lihiap, kita sudah terhindar dari kesulitan, marilah bantu Sat-lotoa dan Sat-Ioji mengobati luka2nya."

Waktu Hong-lay-mo-li berpaling, kebetulan dilihatnya Sat-lotoa sedang menjemput gelang tembaga itu, seketika pecah tangisnya gerung2 serunya: "Samte, amat mengenaskan

kematianmu!" kaget bukan main Hong-lay-mo-li mendengar ucapannya, baru sekarang dia tahu bahwa Sat-losam sudah gugur.

Tang-hay-liong maju membujuk: "Kuncu membalas dendam, sepuluh tahun belum terlambat Ong Tin sudah terluka parah, kedok Gui Liang-sengpun sudah terbongkar, tentunya kedudukkannya itu takkan bertahan lama, sekarang kita harus menghimpun kekuatan untuk membalas sakit hati ini."

Sesal dan berduka pula Sat-lotoa, katanya: "Memang kita sendiri yang harus disalahkan tidak bisa membedakan baik buruk, terima diperalat oleh bangsat kurcaci, awak sendiri yang celaka akhirnya. Kini kita hanya ingin menebus dosa2 yang tak sengaja, sekaligus berusaha menuntut balas bagi sakit hati Sam-te."

Tang-hay-liong mahir ilmu pengobatan juga, segera dia bantu Sat-si bersaudara mengobati luka2nya, memangnya luka2 mereka tidak berat cepat sekali Tang-hay-liong sudah selesai menolong ala kadarnya.

Setelah mengalami pertempuran Khing Ciau merasa badannya letih dan kehabisan tenaga, dada terasa sesak, maka dia perlu samadi menormalkan pernapasannya kembali setelah selesai mengobati Sat-si bersaudara Tang-Hay-Iiong memperhatikan air mukanya, tiba2 dia bersuara heran, katanya: "Khing-congcu, coba kuperiksa urat nadimu!"

Hong-lay-mo-li kaget, tanyanya: "Adakah gejala yang tidak benar?"

Berkata Tang-hay-liong setelah memeriksa urat nadinya: "Khing-kongcu, kau tidak boleh kerja berat dan menempuh perjalanan jauh lagi."

"Aku kan tidak terluka apa2, meski rada capai masakah tidak kuat menepuh perjalanan?"

"Aku tahu kau punya tekad, namun kau terjangkit penyakit aneh, terang takkan kuat menderita ditengah gelombang samudra, maka kuanjurkan kau jangan ikut dalam perjalanan ini. Lebih baik kau bawa Sat-si bersaudara kambali kemarkas Sin-ciangkun. Nah kuberi sepuluh butir obat menambah tenaga dan menentramkan hati, setiap tiga hari kau minum satu butir, dalam satu bulan ini tanggung penyakitmu tidak akan kumat. Bolehlah kau berkesempatan mencari tabib pandai."

"Aku mengindap penyakit apa?" Khing Ciau penasaran.

"Justru aku tidak berhasil memeriksanya, maka kuatur demikian demi kesehatanmu."

"Bagaimana luka2 Sat-heng berdua?" tanya Li Goan-tiong menimbrung.

Tang-hay-liong menjawab: "Luka2 luar mereka tidak menjadi soal, besok juga akan sembuh sebagian besar."

"Baik, hari ini Khing-kongcu dan Sat-heng berdua boleh menginap ditempatku. Tabib paling mashur dalam kota akan kuundang untuk memeriksa penyakit Khing-kongcu. Liu Li-hiap berikan alamat Sin-ciangkun kepadaku, secara diam2 akan kuutus anak buahku untuk melindungi dia. Besok setelah situasi dibikin terang, baru Khing-kongcu dan Sat-heng berdua boleh pergi menemuinya-" demikian Li Goan-tiong bantu membereskan persoalan,

"Dimuara Tiangkang aku sudah menyisirkan sebuah kapal, boleh kalian tunjukan cincin besi ini kepada murid2ku yang berjaga disana, mereka akan membereskan segalanya."

Tujuan Tang-hay-long dan Hong-lay-mo-li memang hendak menuju pulau terpencil dimuara Tiangkang itu maka dia terima

cincin besi sebagai tanda pengenal dari Li Goan-tiong, saat itu juga mereka berpisah.

Seperti diketahui Khing Ciau pernah diselomoti oleh Kongsun Ki dengan ilmu Hoa-hiat-to, dan gejala2 yang diperlihatkan oleh Khing Ciau sekarang adalah lantaran tutukan Hoa-hiat-to itu, sudah tentu kedua tabib besar yang diundang Li Goan-tiong tidak berhasil memeriksa sumber penyakitnya, untuk tahan gengsi mereka saling debat serta saling menyalahkan, resep yang mereka keluarkanpun berlawanan satu sama lain, Li Goan-tiong sampai pusing kepala dibuat-nya, apa boleh buat terpaksa dia perintahkan mereka kembali, dan Khing Ciau mandah terima nasib, mati hidup pasrah kepada Thian Yang Maha Kuasa.

Besok paginya Iuka2 Satsi bersaudara sudah sembuh tujuh puluh persen, Lwekang merekapun sudah pulih, Khing Ciau lantas pamitan dengan Li Goan-tiong membawa mereka pergi ketempat Sin Gi-cik. Melihat kedatangan Khing Ciau penjaga pintu itu segera menyambutnya, katanya: "Sin-ciangkun mendapat perintah supaya masuk istana, silakan Khing-siangkong dan temannya menunggu saja dikamar buku. tak lama lagi majikan pasti sudah kembali."

Sudah tentu Khing Ciau keheranan, untunglah tidak lama kemudian Sin Gi-cik benar2 sudah kembali. Agaknya Sin Gi-cik juga merasa diluar dugaan akan kedatangan Khing Ciau bersama dua temannya yang belum dikenalnya.

Khing Ciau tertawa, katanya: "Persoalanku nanti kujelaskan Kawan, kau mendapat undangan kaisar masuk keistana?"

Sin Gi-cik semakin keheranan, ,katanya: "beritamu sungguh tajam. dari mana kau bisa tahu?"

"Dari penuturan tabib kaisar (tabib yang memeriksa Khing Clau), apa benar bahwa Kaisar sedang sakit?"

"Benat dan tidak benar, hanya pura2 belaka-"

"Lho kenapa begitu?"

"Kaisar pura2 sakit, menipu Gui Liang-seng masuk istana untuk menjenguk dirinya. Di pembaringannya beliau perintahkan menangkap Gui Lang seng"

Ternyata Song-ko-cong Tio Kou jeri akan kekuasaan Gui Liang-seng yang besar, tidak berani menangkapnya secara terang2an disaat2 sidang setiap pagi hari, maka dia gunakan tipu daya ini memancingnya masuk kekeraton seorang diri dengan alasan untuk menilik penyakitnya, sudah tentu tanpa banyak mengeluarkan tenaga lantas membekuknya.

Segera dia perintahkan pula pasukan Kim-wi-kun dibawah pmpinan Siangkwan Hu-wi mengepung gedung istana Gui Liang-seng menjaring seluruh Busu yang ada disana serta dinaikan pangkatnya sebagai perwira tingkat rendah, para Busu itu memang hanya mengejar harta dan pangkat kedudukan Gui Liang-seng sudah roboh, mereka menjadi pengawal istana raja, sudah tentu diharap2pun belum tentu bisa memperoleh keberuntungan sebesar ini.

Oleh karena itu operasi Siangkwan Hu-wi amat lancar, dalam sekejap mata dia sudah babat dan brantas habis2an seluruh kekuatan Gui Liang-seng.

"Tindakan Hong-siang kali ini sungguh harus dipuji. Pengkhianat itu sudah dibunuh belum?"

"Belum, Hong-siang hanya memberi pensiun dan pulang kampung halaman saja "

"Gui Liang-seng tidak diberantas, bukankah kelak bakal meninggalkan bibit bencana?"

"Untuk ini kau tidak usah kuatir, Hong-siang ada memberi minum secangkir arak beracun, dalam satu bulan pasti jiwanya ajal, Siangkwan Hu-wi yang memberitahu kepadaku, Gui Liang-seng sendiri belum tahu akan hal ini."

Tersirap kaget Khing Ciau dibuatnya: "Ada arak beracun demikian, dapat membunuh orang tanpa disadari oleh si korban dalam jangka satu bulan?"

"Apa yang dikatakan Siangkwan Hu-wi tidak perlu diragukan." sahut Sin Gi-cik.

Khing Ciau membatin: "Kalau dalam dunia ini ada racun seperti itu, memangnya penyakit aneh yang mengeram dalam badanku juga lantaran keracunan?"

Sat-lotoa dan Sat-loji tiba2 menggebrak meja, serunya: "Menyenangkan, sungguh menyenangkan Sayang... sungguh sayang!"

Sin Gi-cik melengak, katanya: "Apakah Congsu berdua ada dendam dengan pengkhianat itu? Kenapa menyenangkan tapi juga harus dibuat sayang?" baru sekarang Khing Ciau berkesempatan memperkenalkan Sat-lotoa berdua kepada Sin Gi-cik.

"Sayang sekali aku tak bisa penggal kepala keparat tua itu." demikian gerutu Sat-lotoa dengan gegetun.

"Untuk membunuhnya sudah segampang membalikan tangan." ujar Khing Ciau, "kita masih punya musuh yang lebih besar, jangan karena ingin membunuhnya sehingga urusan besar terbengkalai."

Sat-lotoa melengak, "Masih ada musuh besar yang mana?"

"Yaitu penjajah Kim yang hendak menyerbu ke-selatan, bukankah mereka musuh besar seluruh bangsa kita?"

Sat lotoa tepuk tangan, serunya: "Tepat ucapan Khing-lote, dendam negara harus diutamakan, Sin-ciangkun, sukalah kau terima tenaga kami berdua sebagai pelopor." kedua saudara segera berlutut memberi hormat kepadanya.

Sin Gi-cik ter sipu2, lekas mengangkat mereka bangun, katanya: "Membela negara membunuh musuh adalah

kewajiban kita bersama. Kenapa harus dibeda2kan tinggi dan rendah, Hayolah, hari ini aku orang she Sin dapat bersahabat dengan kalian ksatria bangsa yang gagah perwira, habiskan bersama beberapa cawan arak."

Hari sudah menjelang lohor, perut sudah sama lapar, pembantu Sin Gi-cik segera keluarkan makanan dan minuman.

Angkat cangkir Sin Gi-cik berkata: "Habiskan secangkir ini, masih ada kabar gembira yang perlu kuberitahu."

"Memangnya kau belum memberitahu hasil undangan Hong-siang kepadamu tadi pagi."

"Hongsiang memang sudah membaca buku peninggalan ayahmu dan surat pengaduanku, dia pun sudah menerima saran2 dan kritikanku."

"Apakah mengenai nasib pasukan gerilyawan itu?"

"Benar, Hong-siang sudah terima usul Tan Khong-pek, menyerahkan pasukan gerilya kedalam pasukan Loh Bun-ing."

"Tentunya Hongsiang juga memuji keberanianmu, adakah jabatanmu dimutasikan lagi?"

Sin Gi-cik menyengir malu2, sahutnya: "Hongsiang berkeputusan mengutus sebagian pasukan untuk bercokol di Kiangim, akulah yang diserahi pimpinan dan tanggung jawab disana."

"Selamat, selamat naik satu tingkat, sekarang kau jadi opsir menengah (kapten), sebenarnya Hongsiang juga terlalu kikir, kukira kau sudah dinaikan menjadi opsir tinggi (letkol)"

Memang jabatan opsir menengah bagi Sin Gi-cik masih belum memadai kepandaian dan kedudukannya semula, namun jabatan ini langsung dianugrahi oleh Hong-siang sendiri betapapun merupakan suatu kehormatan tinggi juga, Hari itu juga Sin Gi-cik sudah menerima serah terima jabatan

resmi ini serta seluruh cap dan surat pengangkatan untuk menduduki Kiang-im serta lain2 surat2 penting.

Hari kedua Sin Gi-cik, Khing Ciau. dua saudara Sat dan pengawal yang satu itu berangkat sepanjang jalan tiada terjadi apa2, peristiwa diluar dugaan yang dikuatirkan Khing Ciau ternyata tidak terjadi. Tapi sepanjang jalan menuju kearah timur Ini, sering mereka kesamplok dengan rakyat jelata yang mengungsi.

Hari itu mereka tiba disebuah kota kecil termasuk dalam wilayah kabupaten Tam-yang cuaca sudah mendekati magrib, Sin Gi-cik berkata: "Tak bisa memburu tiba dikota kabupaten, biarlah menginap dikota kecil ini. Lewat jalan kecil jarak ke Kiangim masih seratusan li, dalam satu hari besok malam pasti sudah tiba disana"

Letak kota kecil ini sudah termasuk digaris depan yang dekat perbatasan dengan musuh, sembilan diantara sepuluh rumah2 penduduk banyak yang sudah kosong, suasana sepi, untung mereka mendapatkan sebuah penginapan yang masih ketinggalan dua kamar kosong.

Sin dan Khing menempati satu kamar, kamar yang lain ditempati Sat-lotoa berdua, pengawal itu menggelar tikar diruang pendopo, Untuk melanjutkan perjalanan besok pagi2, setelah makan malam, mereka sama masuk kamar dan tidur.

Tapi karena tidur terlalu pagi, waktu mereka si-uman hari baru menjelang tengah malam. Khing Ciau tidak bisa tidur lagi, terpaksa duduk samadi latihan Tay-yan-pat-sek. Entah berapa lamanya, tahu2 didengarnya suara seruling mengalun membawakan lagu2 rawan, hanya mendengar beberapa bait tiupan lagu2 seruling ini, perasaan Khing Ciau menjadi hampa dan terhanyutdalam pikiran yang risau.

Tiba2 didengarnya Sin Gi-cik bersuara heran. Entah kapan ternyata Sin Gi-cik juga tidak bisa tidur. tahu2 sudah duduk

dipinggir ranjang. Bukan saja seorang panglima perang, Sin Gi-cikpun sebagai seorang pujangga yang terkenal dengan syair2nya yang tersebar luas dan tenar pada jaman itu. Dia bersuara heran karena lagu seruling itu membawakan syair2 gubahannya.

Suara heran Sin Gi-cik mengejutkan lamunan Khing Ciau. namun sikapnya masih seperti linglung, dengan mendelong dia awasi keluar jendela. Suatu kenangan masa lalu seketika terbayang oleh Khing Ciaur pada hari dia meninggalkan kampung halaman dulu, dia bertanding kerumah pamannya berpamitan dengan Piaumoaynya.

Ditaman kembang Cin Long-giok pernah membawakan lagu ini dengan suaranya yang merdu. Tapi diapun tahu sang Piaumoay juga pandai meniup seruling, dan irama seruling yang didengarnya sekarang justru mirip benar dengan tiupan Piaumoaynya dulu.

Berbagai kesalahan paham antara sang Piaumoay dengan dirinya sudah dibikin terang, namun demi menyempurnakan hubungan baik dirinya dengan San San, Cin Long-giok tinggal pergi tanpa pamit, sampai sekarang belum diketahui jejaknya. Kali ini dikota kecil ini dia mendengar irama seruling ini seketika dia terlongong ditempatnya.

Waktu Khing Ciau melongok keluar jendela, ternyata disebrang rumah sana adalah sebuah taman kembang dari suatu keluarga hartawan, pepohonan yang tumbuh didalam taman lebih tinggi dari pagar tembok-nya ditengah rimbunnya dedaonan pohon dhijung sana tampak sebuah bangunan loteng, irama seruling kumandang dari arah loteng itu.

Air mata sudah ber-kaca2 dikelopak mata Khing Ciau, samar2 seperti terbayang badan sang siaumoay yang semampai sedang bersandar diatas loteng meniup seruling.

Helaan napas Sin Gi-cik kembali menyadarkan dia dari kenangan masa lalu, setelah tenangkan diri Khing Ciau

berkata: "Aku ingin jadi tamu malam yang tak diundang untuk menyambangi orang yang meniup seruling itu."

"Ah, jangan semberono, besok harus menempuh jalan pagi2, kau toh belum tahu rumah siapa disebeIah itu?"

"Jangan kuatir, aku hanya pergi secara diam2, pasti tidak akan mengganggu orang."

Sin Gi-cik tahu kepandaian Ginkang Khing Ciau cukup tinggi, maka diapun melepas orang pergi dengan rasa tentram.

Secara diam2 Khing Ciau keluar dari penginapan, setiba dibawah tembok, pikiran Khing Ciau menjadi hambar dan risau. Tiba2 didengarnya irama seruling mengalun pula, suaranya lebih merasuk sanubari sehingga hatinya makin tidak tentram, namun akhirnya dia nekad, sekali enjot badan dia lompat naik keatas tembok.

Pagar tembok ini kira setombak lebih sedikit, semula Khing Ciau sangka tenaganya cukup berkelebihan, tak nyana begitu dia enjot badan, kakinya menginjak tempat kosong, hampir saja dia terjungkal jatuh, untung dia cukup cekatan menghadapi perubahan diluar dugaan ini, dengan gaya ikan gabus meletik, tangannya menyentuh bumi terus mencelat bangun tanpa kurang suatu apa, namun gerak geriknya ini sudah mengeluarkan sedikit suara.

Khing Ciau tertawa getir sendiri, segera dia himpun semangat dan kumpulkan tenaga, kali ini kakinya mengenjot lebih kuat, meski berhasil tancap kaki diatas tembok, tak urung napasnya sedikit memburu.

Dari tempat tinggi pandangan Khing Ciau lebih jelas akan keadaan sekeliling taman, Ditengah taman sana dibangun sebuah loteng, dipagar loteng itu bersandar seorang perempuan yang berambut terurai mayang sedang meniup sebatang seruling, Meski belum terlihat jelas, apakah benar

dia itu Cin Long-giok, tapi bayangan perempuan itu tak perlu diragukan lagi.

Dengan jantung berdebur segera Khing Ciau lompat turun, injakan kakinya terlalu berat, kebetulan menginjak ranting kering lagi sehingga mengeluarkan suara berisik, Belum lagi Khing Ciau melangkah tiga tindak, sekonyong2 terasa angin tajam menyamber, sesosok bayangan orang tahu2 menubruk kearah dirinya.

Keruan Khing Ciau gelagapan, serunya: "Aku, aku adalah..." belum lagi dia sempat menjelaskan maksud kedatangannya, orang itu sudah memaki: "Kau ini kurcaci!" kedua tangan terpentang dengan gaya gunung Thaysan menindih kepala, telapak tangannya membelah batok kepala Khing Ciau, sebagai keturunan keluarga sekolahan yang berderajat tinggi, kapan Khing Ciau pernah dimaki sekasar ini.

Lebih celaka lagi bukan saja caci makinya melukai hatinya, malah serangan kedua tangannyapun hendak melukai jiwanya, kalau pukulan lawan mengenai batok kepalanya, Khing Ciau pasti mampus seketika. Dalam keadaan terdesak, tidak sempat Khing Ciau banyak bicara. segera dia berkelit serta balas menyerang

Setelah berkelit Khing Ciau balas menyerang dengan jurus Toa-bing-can-ci (Garuda raksasa pentang sayap), kedua tangannyapun terpentang, namun dengan Kim-na-jiu dia hendak pegang kedua pergelangan tangan lawan, tujuannya hendak membekuk lawan supaya tidak menyerangnya lebih lanjut, jadi bukan bertujuan melukai orang.

Siapakah nyonya tua ini? Kenapa Cin Long-giok memanggilnya ibu?

Apakah racun Hoa hiat-to dalam badan Khing Ciau dapat disembuhkan? Siapa yang akan menolongnya?)

(Bersambung ke bagian 23)

Bagian 23

Namun demikian sudah tentu dirinya yang dirugikan. Orang itu adalah seorang pemuda yang beralis tebal bermata besar, usianya lebih muda beberapa tahun dari Khing Ciau, namun permainan silatnya ternyata cukup lihay.

Jari2 Khing Ciau sudah berhasil pada sasarannya, sayang tenaganya kurang memadai. pemuda itu meronta sekuat tenaga lagi, sehingga dia tertolak mundur sempoyongan dua langkah lebar.

Kejadian berlangsung teramat cepat, pemuda itu sudah menubruk pula seraya membentak: "robohlah!"

"Plok" telak sekali pukulannya mengenai Khing Ciau.

Khing Ciau sudah berhasil meyakinkan Tay-yan-pat-sek, meski keadaannya sekarang tidak memadai tujuh bagian keadaan normal biasanya, kekuatannya masih luar biasa, karena pukulan ini dia cuma tergeliat dua kali, namun tidak roboh.

Melihat permainan silat Khing Ciau cukup terlatih dan lihay. terkena pukulan tidak roboh lagi, pemuda itupun amat kaget, tanpa ayal sebelum Khing Ciau sempat berdiri tegak, kakinya menggeser maju tangan membarengi menyerang pula dengan jurus Sia-koa-tam-pian (menggantung miring cambuk tunggal), telapak tangannya menabas urat nadi Khing Ciau.

Lekas Khing Ciau membalas dengan jurus Khing-biau-kian-soat (angin badai menggulung salju) badannya bergoyang gontai pergi datang seperti pohon yang melambai tertiup angin, serasi benar dengan permainan pukulan tangannya, pinggir telapak tangan sipemuda setengah dim hampir mengenai urat nadinya, maka terdengar "Cras" lengan bajunya malah yang tercomot sobek sebagian oleh Khing Ciau.

Masih untung Khing Ciau menaruh belas kasihan dan tak bermaksud jahat kepadanya, kalau tidak seluruh lengan pemuda ini pasti sudah tertelikung atau keseleo.

Namun pemuda ini cukup bandel dan garang, sedikit dirugikan, serangannya semakin galak, tanpa mundur dia malah merubah telapak tangan menjadi kepalan dengan jurus Hing-sin-bak-hou (melintang badan memukul harimau), sikutnya menyodok ke lambung Khing Ciau, gerak gerik Khing Ciau tidak lincah lagi, kembali dia kena kesodok dan ketumbuk, serangan kali ini lebih keras dari pukulan tadi, saking kesakitan pandangan Khing Ciau sampai ber-kunang2.

Dibawah serangan gencar lawan, Khing Ciau tidak sempat memberi penjelasan, terpaksa diapun nekad, segera dia kerahkan tenaga pada telapak tangannya, kontan dia balas dengan sejurus permainan dari Tay-yan-pat-sek ,"Blang" empat telapak tangan saling beradu, meski Lwekang pemuda ini cukup tangguh masakah dia kuat bertahan dari Tay-yan-sin-kang ilmu tunggal keluarga Siang yang hebat iru, "Blug" kontan dia terpental dan jatuh terjengkang.

Setelah melontarkan sejurus ini, seketika Khing Ciaupun merasa badannya enteng seperti kosong, waktu dia hendak memburu maju menarik bangun si pemuda, tiba2 didengarnya sebuah suara perempuan tua yang serak membentak: "Kau bocah ini berani melukai anakku."

Datang suaranya, tiba pula orangnya, tahu2 segulung angin tajam yang menyesakkan napas sudah menerpa datang, hanya mendengar deru angin ini Khing Ciau sudah tahu bila Lwekang orang yang satu ini amat tinggi, jauh lebih tinggi dari kemampuan nomal darinya, seketika mencelos dingin hati Khing Ciau, namun bagi setiap insan persilatan, berjaga dari serangan musuh adalah merupakan reaksi secara reflek belaka, maka walau Khing Ciau insaf dirinya bukan tandingan, terpaksa diapun melawan untuk membela diri.

Disaat2 gawat yang menentukan mati hidup jiwanya itulah, tiba2 terdengar jeritan seorang gadis yang melengking: "Bu, kasihanilah! dia, dia adalah..."

Suaranya panik dan menusuk pendengaran, agaknya teramat kaget dan kuatir sekali. Tampak gadis yang berteriak ini berlari datang sambil ber-kaok2. namun toh sudah rada terlambat baru saja seruan "Bu" nya keluar dari mulut, disini sudah terjadi bentrokan "Blang" telapak tangan kedua pihak sudah beradu, untunglah kepandaian silat nyonya tua ini sudah mencapai taraf yang sempurna, dapat dilontarkan atau ditarik balik menurut jalan pikiran hatinya, meski kedua telapak tangan beradu, namun tenaganya sudah dia sedot balik.

Namun demikian Khing Ciau yang sudah kehabisan tenaga toh tidak kuat bertahan, seketika mata berkunang2, dunia serasa berputar jungkir balik.

Khing Ciau gigit ujung lidahnya, mengempos semangat supaya dirinya tidak jatuh semaput. Karena dia sudah mendengar suara Piaumoaynya, namun hatinyapun sedang heran dan curiga: "Kenapa Piaumoay panggil "ibu" kepada nyonya tua ini? Apakah dia gadis lain yang suaranya mirip saja?" sebelum dirinya jatuh pingsan ingin dia membuktikan dengan mata kepalanya sendiri.

"Siapakah dia?" tanya nyonya tua itu.

"Dia, Dia adalah Piaukoku." sahut gadis itu. Waktu Khing Ciau angkat kepala dilihatnya gadis itu sudah berlari datang menerobos rumpun kembang, kini sudah dilihatnya dengan jelas memang Cin Long-giok sang Piaumoay adanya, seruling itupun masih berada ditangannya.

Dengan lincah pemuda itu segera melompat bangun, teriaknya: "Apa, dia ini Piaukomu? Semula kukira dia musuh!"

Nyonya tua itu menghela napas lega, katanya: "Thing-ji, kau tidak terluka?"

Bersamaan waktunya Cin Long-giokpun sedang ber-tanya: "Piauko, apa kau terluka?"

Sungguh kejut dan girang Khing Ciau bukan main, perasaan hatinya bagai gelombang samudra yang mengalun turun naik, entah apa yang sedang terpikir dalam benaknya, mulutnya hanya bisa memanggil Piau-moay", tahu2 matanya jadi gelap terus jatuh semaput.

Dalam keadaan setengah sadar, tiba2 didengarnya sebuah suara kasar berkata: "Nah, sudah siuman. Kau tidak perlu kuatir lagi, kalau tidak dosaku terlalu besar!" jelas suaranya membawa rasa jelus dan dongkol.

"Thing-ko," Cin Long-giok berkata, "kejadian secara kebetulan saja, aku tidak salahkan kau. Kau tidak-perlu banyak hati." mulut bicara kepada si pemuda, sementara kedua tangannya memapah Khing Ciau, jelas perhatiannya tertuju kepada Khing Ciau.

Pelan2 Khing Ciau membuka mata, Cin Long-giok berseru girang: "Syukurlah, ternyata kau sudah siuman Piauko, coba kau lihat siapa yang berada dihadapanmu?" dia ingin jajal apakah Piaukonya benar2 sudah siuman dan sadar.

Waktu Khing Ciau pentang mata, didapati dirinya rebah diatas ranjang dalam sebuah kamar yang dipasang serba antik. Kecuali Piaumoay, pemuda nyonya tua itupun hadir.

"Piaumoay," kata Khing Ciau kemudian, "kau bikin aku amat rindu sekali, karena mendengar tiupan serulingmu maka aku memberanikan diri menerobos kemari. Cayhe Khing Ciau, siapakah Toako ini, harap suka maafkan kesembronoanku barusan!"

Melihat sikap mesra Khing Ciau terhadap Piau-moaynya, si pemuda lebih kurang senang sahutnya dingin: "Aku she Bing

bernama Thing, Khmg-toako berkepandaian tinggi, aku betul2 kagum, selanjutnya aku masih ingin mohon petunjukmu."

Khing Ciau merasakan gejala yang kurang benar, disaat dia melongo, nyonya tua itu sedang menatapnya, katanya: "Apakah kau murid atau cucu muridnya Siang Kian-thian?"

Kembali Khing Ciau melengak, segera menjawab: "Bukan."

"Kalau bukan darimana kau bisa mempelajari Tay-yan-pat-sek dari keluarga mereka?"

Merah muka Khing Ciau, sahutnya: "Tanpa sengaja aku berhasil mempelajari dari seorang teman yang mengajak jajal kepandaian. Semula aku sendiripun tidak tahu bahwa Tay-yan-pat-sek ini adalah ilmu tunggal dari keluarga Siang."

Sudah tentu Nyonya tua atau nenek ini tidak mau percaya. katanya tawar: "Tay-yan-pat-sek merupakan ilmu tunggal yang tiada taranya dari Bulim, ajaran rahasia yang tidak diturunkan kepada sembarang orang dari keluarga Siang. Temanmu itu luhur jiwa dan bacik benar mau menurunkan Lwekang tingkat tinggi ini kepadamu. Temanmu itu laki atau perempuan, siapa pula namanya? Apa benar kau tidak punya hubungan apa2 dengan keluarga Siang?"

Dihadapan sang Piaumoay sudah tentu Khing Ciau tidak enak menjelaskan hubungannya dengan Siang Ceng-hong yang menipnya melatih ilmu tunggalnya ini didalam penjara dulu, dasar lugu dia kurang pintar bicara, mulut sudah terbuka namun tak tahu apa yang harus dia katakan.

Memang Cin Long-giok rada curiga, namun melihat keadaan Piaukonya dia jadi kuatir bila Beng-lo-hay bertindak kurang menguntungkan bagi Khing Ciau, batinnya: "Tentunya Piauko mempunyai alasan yang tidak enak diutarakan dihadapan orang lain." segera dia menyela: "Aku dibesarkan bersama Piauko sejak kecil, keadaannya aku tahu jelas sekali, ilmu silatnya mendapat didikan dari keluarga, keluarga Siang apa segala, mendengarpun aku belum pernah."

Nenek tua itu seperti tertawa tidak tertawa. katanya: "Tapi selama ini belum pernah kau menyinggung tentang Piaukomu ini."

Merah muka Cin Long-giok, sahutnya: "Bu. kukira hal ini tidak harus ku-utarakan, apalagi beberapa hari ini keadaanku belum pulih seluruhnya, maka belum sempat kusinggung dihadapanmu."

Agaknya Beng-lothay amat kasih sayang kepada Cin Long-giok, katanya tertawa: "Bukan aku ingin menyelidiki rahasia orang lain, sudahlah kalian bertemu secara tidak terduga, akupun tidak mengganggu lagi, silakan kalian bicara sendiri."

Khing Ciau jadi kurang enak, melihat paras Cin Long-giok rada pucat dan badanpun lebih kurus, lekas dia bertanya: "Piaumoay, apakah kesehatanmu terganggu."

Lekas Cin Long-giok menjelaskan "Beng-Iothay adalah ibu angkatku, Memang aku jatuh sakit, untunglah ditolong dan disembuhkan oleh ibu."

KANG ZUSI

"Bagaimana kalian bisa berkenalan?" tanya Khing Ciau.

"Bukan saja ibu menyembuhkan penyakitku beliaupun sudah menolong jiwaku, Hari itu seorang diri aku berhasil mendapatkan sebuah perahu kecil dan minta untuk menyeberangkan aku, tak nyana perahu itu milik kawanan rampok. Untung ibu kebetulan juga naik dalam satu perahu."

Beng-lothay tertawa, katanya: "Melihat aku ini nenek rudin, tukang perahu tidak mau menerima aku, Piaumoaymu baik hati, dia membayar sepuluh tali perak lebih banyak baru mau mengidzinkan aku naik ke-perahunya-"

"Setelah perahu sampai ditengah sungai, tukang perahu mencabut golok hendak merampok, untung ibu bergerak cepat serta merebut goloknya dan membunuhnya, namun

temannya sempat terjun kedalam air dan bikin perahu kecil itu terbalik."

"Kawanan perompak memang suka berbuat kejahatan seperti itu. Waku Liu Lihiap menyebrang sungai diapun mengalami nasib yang sama, untung tidak sampai keselomot"

"O, jadi kau sudah bertemu dengan Liu Lihiap, Lalu dimana San San Cici? Apa bersama dia?"

"Merekapun berpisah lagi. Em, bicarakan saja urusan yang lain dulu." setiap membicarakan San San hati Khing Ciau menjadi risau.

Agaknya Beng-lothay amat memperhatikan percakapan ini, tiba2 dia bertanya: "Nona San San itu apakah She Giok?

"Benar, Bu, kau kenal nona Giok itu?"

"Kalau benar Giok San-san, dia adalah putri seorang sahabat lamaku- Waktu masih kecil dulu, aku pernah melihatnya."

Ayah San San dimasa hidupnya adalah seorang piausu yang kenamaan, hubungannya luas, tidak perlu dibuat heran kalau kenal baik dengan suami Beng-lothay waktu masih hidup.

"Setelah perahu terbalik," tutur Cin Long-giok lebih lanjut "untung ibu pandai berenang, perompak itu berhasil dibunuhnya, Lalu dia balikan pula perahu itu, serta menolong aku sampai disebrang, Aku terlalu banyak tenggak air sungai, badan basah kuyup lagi, terombang ambing ditengah gelombang sungai pula, belum perahu mendarat aku sudah jatuh sakit. Belakangan aku menetap dirumah Ibu, untunglah beliau merawatku dengan telaten, hari ini baru kesehatanku rada baikan."

Lekas Khing Ciau ucapkan terima kasih kepada Beng-lothay.

Beng-lothay berkata tawar: "Aku tidak menanam budi kepadamu buat apa kau berterima kasih kepadaku? Yang kutolong adalah putri angkatku Long-giok, kau punya berapa Piauko?"

Cin Long-giok melengak, sahutnya "Hanya Piauko ini seorang. Bu, kau ini..."

"Baik, kalau begitu yang datang kali ini tentu bukan Piaukomu." lalu dia membentak dengan uring2an: "Hai, rumah keluarga Beng kami bukan hotel, para kurcaci darimana tengah malam mondar mandir dirumahku." sambil menenteng tongkatnya Beng-lothay segera melayang keluar jendela, bagai anak panah dengan gesit dia melompat melewati pagar terus melompat turun dari atas loteng, kejap lain terdengar benturan senjata keras dari taman dibawah.

Dalam sekejap mata benturan senjata yang bersuara nyaring terus berlangsung amat ramai, sampai kuping terasa pekak, Tongkat Beng-lothay berat empat puluh delapan kati, dari suara benturan nyaring ini, senjata lawan agaknya juga senjata yang terbuat dari logam berat, maka suaranya rada aneh dan lebih nyaring dari lonceng, namun setiap benturannya terasa amat berat pula,

Bing Thing berdiri diam memasang kuping, dari benturan kedua senjata itu dia sudah tahu bahwa ibunya unggul diatas angin, sementara matanya tetap mengawasi gerak gerik Cin Long-giok dan Khing Ciau secara diam2.

Ternyata dia kurang tentram meninggalkan Cin Long-giok berduaan dengan Khing Ciau didalam kamar, kedua kakinya seperti terpaku ditem-patnya.

Khing Ciaupun sedang pasang kuping, tiba2 dia berjingkat bangun.

Cin Long-giok lekas menahannya: "Tak menjadi soal, tongkat ibu pernah malang melintang didaerah utara dan selatan sungai besar."

"Ada yang tidak beres, biar aku keluar menengoknya." kuatir badan orang masih belum kuat lekas Cin Long-giok bantu memayangnya.

"Tak usah kau papah, aku bisa berjalan." kata Khing Ciau.

Serasa di-kili2 hati Bing Thing, selanya: "Piaumoay telaten meladeni Piauko, Khing-toako, kau harus terima maksud baiknya." Merah muka Cin Long giok, lekas dia lepas tangan.

Sementara suara benturan senjata dibawah taman sana semakin gencar, serasa loteng inipun bergetar saking keras daya benturan kedua senjata itu.

Bing Thing kaget, dia mendengar lawan merangsak lebih gencar, sekarang ibunya hanya bertahan diri, tanpa sempat mengolok Khing Ciau segera dia memburu keluar lebih dulu, berdiri berpegangan pagar dia menonton pertempuran dibawah dari atas loteng.

Tampak lawan ibunya adalah seorang laki2 berusia lima puluhan dengan jambang bauk yang lebat, kedua tangannya masing2 bersenjata dua macam gaman yang berlainan, tangan kanan memegang gelang baja yang kemilau, tangan kiri bersenjata golok pendek, jurus permainan kombinasi dua alat senjata ini amat aneh dan lucu, namun lihay luar biasa, GoIok pendek seperti lidah ular selalu menyelonong keluar dari lingkaran gelang baja menyerang musuh.

Setiap kali tongkat Beng-lothay membentur gelang baja lawan lantas mengeluarkan suara aneh yang memekakkan telinga, agaknya tongkat Beng lothay yang berat itu tak berhasil mengatasi permainan gelang baja lawan, paling hanya setanding saja, namun dia dibuat sibuk juga oleh permainan golok pendek lawan.

Begitu keluar Khing Ciau lantas berteriak: "Sat-toako, berhenti!" ternyata orang ini adalah Sat-lotoa, yang

berkepandaian paling tinggi diantara tiga saudaranya, soalnya Sin Gi-cik menunggu2 Khing Ciau tidak kunjung pulang, maka segera dia minta Sat-lotoa kemari mencari tahu.

Meski Khing Ciau berteriak keras, namun suara benturan tongkat dan gelang itu lebih keras pula, Sat-lotoa agaknya tidak mendengar seruannya, maka pertempuran terus berlangsung, Keruan gelisah Khing Ciau bukan main. tanpa banyak pikir segera dia menekan pagar terus lompat kebawah.

Cin Long-giok berdiri disampingnya, keruan kagetnya bukan main, sambil berteriak lekas diapun ikut lompat kebawah Dia kuatir akan kesehatan Khing Ciau, tak nyana diri sendiri justru baru sembuh dari sakit, tenaga masih lemah, begitu kaki menyentuh tanah seketika badan bergetar, kepala pusing pandangan gelap, belum sempat dia memayang Khing Ciau, dia sendiri yang sempoyongan hendak jatuh malah.

Bing Thing juga kaget, lekas diapun lompat turun hendak nrenolong, untunglah Khing Ciau punya dasar Tay-yan-pat-sek kondisinya malah lebih kuat, lekas dia memburu selangkah dan kebetulan berhasil menarik Piaumoaynya serta memeluknya kencang.

Beng Thing sedang memburu datang hendak memayang Cin Long-giok dengan kedua tangan sudah terulur keluar, sayang dia terlambat setindak, Cin Long-giok sudah jatuh kedalam pelukan Khing Ciau, Keruan kikuk dan risi perasaan hatinya.

Baru saja Khing Ciau hendak memburu kesana memberi penjelasan untuk menghentikan pertempuran terdengar "Blang", tongkat Beng-lothay menyapu roboh sebuah batu besar sampai pecah berantakan.

Sat-lotoa berseru memuji: "Bagus benar jurus Hu-mo-tio-hoat." sebetulnya Sat lotoa mendapat kesempatan untuk mengepalkan gelang bajanya disaat Beng-lothay belum

sempat menarik balik tongkatnya, Tapi Sat-lotoa hanya angkat gelang senjatanya diatas kepala tak bergerak lagi.

Beng-lohay gusar, makinya: "Siapa suruh kau mengalah? Sambut seranganku."

Sat-lotoa mundur setapak lebar, tiba2 dia berteriak: "Berhenti dulu, apa kau ini bukan bini Beng Tin?"

Beng-lothay melengak, tanyanya: "Siapa kau?"

Sat-lotoa ter-bahak2, katanya sambil mengacungkan gelang baja: "Tidak banyak orang yang menggunakan gaman seperti ini di Bulim, masakah Beng-toako tidak pernah menyinggung tentang kami bersaudara ?"

"0. jadi kau ini Lo-toa atau Loji dari Sat-si-sam-hiong?" seru Beng-lothay, baru sekarang dia teringat

"Aku inilah Sat lotoa, Sat Kang, Hehe, malam ini aku blasakan kemari, tak kira kesamplok dengan Toa-so, Mana Beng-toako, ada dirumah tidak?"

"Almarhum suamiku sudah dua tahun yang lalu wafat Beruntung kalian bersaudara pernah membantunya waktu di Cengciu dulu. kebetulan hari ini aku bisa berterima kasih kepadamu, silakan duduk didalam, ingin aku tahu, kalau kau tidak tahu ini rumah-ku, untuk apa kau malam2 berkunjung kemari?"

Saat mana Khing Ciau dan Cin Long-giok sudah tampil kedepan, Kata Sat-lotoa tertawa: "Ternyata Khing-kongcu memang disini. Beng-socu, aku mencari Khing-kongcu ini. Lho Khing-kongcu apa kau juga sudah kenal dengan keluarga Beng?"

"Akupun sembrono masuk kemari, kebetulan bersua dengan Piaumoay." sahut Khing Ciau.

"Piaumoaymu?" tanya Sat-lotoa heran.

"Piaumoayku adalah anak angkat Beng-lothay. Ayahnya Sip-hun-kiam Cin Jiong adalah pamanku."

Sat-lotoa baru paham persoalannya. katanya tertawa: "Ah, sungguh amat kebetulan."

Beng-lothay menyilakan Sat-lotoa kedalam rumah, disuguh air teh dan ngobrol panjang lebar mengenai pengalaman hidup masing2 Selama ini jantung Khing Ciau ber-debar2, akhirnya dia memberanikan idlri menimbrung bicara:

"Beng-lothay, banyak terima kasih selama ini kau merawat Piaumoay. Dia sudah tak punya sanak tak punya kadang, aku ingin mengajaknya pergi ke Kiangim."

"Maksudmu besok juga kau mengajaknya pergi?"

"Ya, pada jaman tidak aman ini, seperjalanan bisa saling tolong."

"Apa kau tidak tahu Piaumoaymu baru saja sembuh dan badan masih lemah?"

"Kiangim hanya dua ratus li dari sini, sehari sudah bisa kita capai Kurasa Piaumoay masih kuat bertahan sehari saja dalam perjalanan naik kuda."

Dari penuturan Sat-lotoa tadi Beng-lothay sudah tahu mereka seperjalanan dengan Sin Gi-cik yang sudah dikenal namanya itu, tanyanya: "Apa Sin Gi-cik ada memboyong keluarganya?"

"Tidak."

"Seorang perempuan tercampur dalam pasukan, kukira tidak leluasa, Lebih baik kalau dia tinggal disi-ni, aku bisa mengasuh dan merawatnya. Aku kan ibu angkatnya, masakah kau bilang dia tidak bersanak kadang disini?"

Agaknya otak Sat-lotoa cukup cerdik, melihat Khing Ciau ngotot serta melihat hubungan dan sikap mesra antara Khing Ciau dan Cin Long-giok, dia sudah paham duduk persoalannya, segera dia menimbrung: "Sin-ciangkun sendiri tidak membawa keluarga, tapi di Kiangim banyak perwira2 tinggi yang menetap di-asrama dan membawa keluarga dan pembantu nona Cin tak usah kuatir kesepian disana.

Dan lagi nona Cin pandai silat, masakah dia tidak bisa mengurus diri sendiri? Lebih baik kita tanya bagaimana maksud nona Cin sendiri Menurut pendapatku urusan muda mudi biarlah diputuskan mereka sendiri."

Dari belakang Beng Thing segera menyela: "Bu, buat apa banyak ngomong?, Mereka toh Piauko dan Piaumoay, sudah tentu hubungan famili lebih dekat. Kau paling hanya ibu angkat, betapapun setingkat lebih jauh."

Ber-kaca2 mata Cin Long-giok, katanya: "Beng-toa ko jangan kau berkata demikian, ibu menolong jiwaku, menyembuhkan penyakitku lagi, betapa besar terima kasihku. tapi aku, aku..."

"Nah, bagaimana menurut maksudmu sendiri? ingin tinggal bersama ibu atau mau ikut Piaukomu?"

Kalut pikiran Cin Long-giok, serba sulit juga dia ambil keputusan, semula dia hendak menyempurnakan hubungan baik Khing Ciau dengan San San, tapi bila dirinya tinggal dirumah ibu angkatnya, dirinya akan selalu dilibat oleh putranya, yaitu Beng Thing, sebagai gadis yang pemalu tak enak dia bicara secara langsung, sekian saat dia masih bimbang dan sulit ambil keputusan.

Disaat semua orang sedang menunggu jawaban Cin Long-giok, tiba2 terdengar tiga kali suitan tinggi dari tiga batang panah yang dibidikan ketengah angkasa dua pendek satu panjang, mendengar suara panah berbunyi ini, seketika berubah airmuka Beng-lothay.

Sat-lotoa bertanya dengan suara tertahan: "Musuh besarmu telah datang?"

"Itulah tanda perintah dari Hwi-liong-to, To-cunya pasti takkan datang kemari, yang datang paling hanya utusannya."

"Siapakah sebenarnya Hwi-liong-to-cu?" tanya Sat-lotoa.

"Hwi-Uong-to-cu adalah pemimpin tertinggi dari kalangan hitam yang berkuasa disekitar sungai besar. Baru dua tahun belakangan ini berdiri pangkalan mereka disana, tak heran kau tidak mengetahuinya."

"Kau punya permusuhan apa dengan mereka?"

"Sekarang kami belum tahu maksud kedatangan-nya? Silakan kalian sembunyi dulu. Aku tidak main kekerasan dengan mereka, bila memang terpaksa harus main kasar, mohon kau suka membantuku."

Sat-lotoa berempat segera masuk kekamar sebelah, tinggal Beng-lothay seorang yang tetap duduk di-ruang tamu, Terdengar diapun bersiul panjang dan nyaring, juga satu panjang dua pendek, begitu lenyap suara siulannya, lantas terdengar orang berseru lantang:

"Utusan Hwi-liong-to mengucapkan terima kasih akan kesudian Beng-thocu menerima kami."

Panah bersuara dan siulan Beng-lothay merupakan tanda2 rahasia, utusan Hwi-liong-to bekerja menurut aturan Kangouw memberi tanda kedatangan dengan panah berbunyi, setelah Beng-lothay memberi penyahutan, baru mereka masuk kerumah keluarga Beng, agaknya mereka sudah memberi sedikit muka kepada keluarga Beng.

Tampak dua orang melangkah masuk keruang tamu, salah seorang diantaranya membawa sebatang panah yang bercat merah seluruhnya, katanya: "Tentunya kau ini Beng-toaso, harap kau suka terima Lok-lim-cian ini."

"Suamiku sudah meninggal, memangnya Tocu kalian belum tahu?"

"Beng-tocu sudah wafat, kau dan putramu kan masih segar bugar."

"Sejak suamiku meninggal, akupun sudah cuci tangan tidak mencampuri urusan dunia. Maaf Lok-lim-cian ini aku tidak bisa terima."

Utusan itu ter-bahak2. ujarnya: "Beng-toanio masakah sudah insaf dan kembali kejalan lurus? Tapi keluarga Beng kalian sudah puluhan tahun hidup dari kalangan Lok-lim, bicara terus terang, berarti sudah merupakan kerabat lama kaum Lok-lim pula. Beng-thocu meninggal, kau dan putramu masih termasuk dalam satu keluarga Lok-lim-cian Tocu ini mau tidak mau kau harus menerimanya."

Memangnya Beng-lothay sedang uring2an, namun dalam waktu dekat ini dia belum berani keputusan apakah hendak menolak mentah2, katanya: "Untuk apa Tocu kalian menyebar Lok-lim-cian ini?"

"Tocu sudah memutuskan tanggal lima bulan depan untuk mengumpulkan tokoh2 Lok-lim di Kanglam di Hwi-liong-to. Disamping merundingkan cara bagaimana setelah pasukan Kim berkuasa disini, bagaimana golongan Lok-lim kita harus menghadapinya, disamping itu perlu juga memilih seorang Lok-lim-beng-cu. Hari ini tanggal dua delapan, masih ada tujuh hari lagi.

Maka dalam dua hari ini kau dan putramu harus segera berangkat, bawalah panah ini sebagai undangan. Setelah tiba dimuara Tiangkang disana ada saudara kita yang akan menyambut dan mengangkut kalian ke Hwi-Hong-to."

"Kabarnya Lam-san-hou adalah saudara angkat Tocu kalian, tentunya dia pasti hadir dalam pertemuan besar ini?"

"Benar Lam-thocu adalah salah seorang promotor dalam mengadakan pertemuan orang2 gagah kali ini. Masa hidupnya dulu hubungan Beng-toako tentu baik dengan Lam-thocu, sukalah pandang muka Lam-thocu, Beng-toaso harus hadir dalam pertemuan ini."

"Kau keliru." kata Beng-lothay, "Semasa hidupnya suamiku bernyali kecil, hanya berani dagang kecil2an, sebaliknya Lam-san-hou adalah tokoh yang terkenal dalam kalangan hitam, masakah kita setimpal bersahabat sama dia? Kita masing2 menuju kearahnya sendiri, tidak saling kenal!"

Utusan itu melengak, katanya: "Apa? Jadi kalian tidak saling kenal? Memangnya untuk apa pula Beng-toaso menanyakan hal ini?"

"Bertanya sambil lalu saja, masakah tidak boleh?"

Utusan itu serba rikuh. katanya setelah batuk sekali: "Kembali pada persoalan semula, silakan Beng-toaso terima panah undangan ini."

Beng-lothay tertawa dingin, ujarnya: "Waktu hidupnya, suamiku juga malang melintang seorang diri di Kangouw, usahanya adalah begal tunggal, selamanya tidak pernah terima diperintah siapapun, Aku nenek tua ini meski tidak becus, pambek dan kebesaran jiwa suamiku tetap akan kupertahankan. Maaf kalau nenek tua aku ini tidak tahu diuntung, silakan kau bawa pulang Lok-lim-cian itu."

Utusan itu gusar dan kaget, katanya berdiri "Kau, berani kau menolak perintah?"

"Perlu aku beritahu kepada kalian, aku sudah cuci tangan, bukan lagi kaum Lok-lim, selanjutnya kalian tidak usah mengganggu aku disini. Silakan." sambil angkat cangkir tehnya diapun berdiri, Angkat teh dan meminumnya berarti mengantar tamunya pulang.

Utusan itu semakin gusar, katanya: "Kau nenek tua ini memang tidak tahu diuntung, berani kau menolak perintah." cangkir diraihnya terus dibanting.

"Lho, tidak kalian minum teh dulu baru pulang?" sembari bicara cangkir ditangannya tiba2 dia timpukan. "Trang" kedua cangkir saling bentur cangkir yang dibanting utusan itu mencelat balik jatuh diatas meja tepat ditempatnya semula, air teh didalam cangkir setetespun tidak tercecer sementara cangkir yang di-tlmpukan Beng-lothay berputar ditengah udara, lekas lengan bajunya mengebut cangkir itu kena digulung kedalam lengan bajunya sementara Beng-lo-tay tak bergerak tidak bersuara, cuma matanya tajam menatap kedua utusan itu.

Begitu demonstrasi Lwekang tingkat tinggi di unjukkan. Kedua utusan itu kememek ditempatnya, tidak berani sesumbar lagi. 0rang yang memegangi Lok-1im-cian itu berubah rona mukanya, tiba2 dia tancapkan panah itu keatas meja, katanya: "Terima atau tidak terserah kepadamu, aku hanya diutus membawa Lok-lim-cian ini kemari. Kami mohon diri."

Setelah kedua utusan ini berlalu, Sat-lotoa melangkah keluar dari kamar sebelah, katanya gelak2: "Beng-toaso, hebat kau, Hehe, tepat benar kau usir mereka."

"Semasa hidup Bengtoakomu amat tegas membedakan budi dan dendam, Hwi-liong-tocu umpama kuda dan sapi yang tidak saling berkenalan. Apalagi Lam-san-hou adalah musuh besar keluarga Beng kita, aku nenek tua ini belum bisa menuntut batas bagi sakit hati ini, hati menyesal selama hidup, masakah harus mandah diperintah oleh mereka?

Kalau pertemuan besar kali ini sukses terang Hwi-liong-to-cu sendiri yang bakal menduduki Lok-lim-beng-cu, dengan sendirinya Lam-san-hou sebagai tangan kanannya bakal menekan kami berdua, Kalau aku harus menjunjung gerakan mereka, bukankah suamiku takkan tentram dialam baka?"

Sat-lotoa kaget, katanya: "Beng-toako, dia, dia adalah..." dia kira kematian Beng Tin ada sangkut pautnya dengan Lam-san-hou.

"Beng-toakomu memang tidak kenal dengan Lam-san-hou. Dia meninggal karena sakit."

"Lalu bagaimana bisa terikat dendam sakit hati ini?"

"Beng-toakomu biasanya berjiwa luhur, setia kawan dan memegang keadilan, dia punya seorang teman yang terbunuh oleh Lam-san-hou, sampaipun seorang keponakannyapun terpaksa melarikan diri entah kemana dia sekarang berada. Semasa hidupnya Beng-toakomu punya cita2 yang belum terlaksana sampai sekarang, pertama menuntut balas bagi kematian sahabatnya, kedua mencari balik keponakannya itu.

Tapi setelah Lam-san-hou berada di Kanglam mereka belum pernah bersua, keponakannya itu juga tak berhasil ditemukan, boleh dikata dia meninggal dengan mata tidak meram."

Cerita ini Khing Ciau seperti pernah mendengar dari penuturan orang, maka tergeraklah hatinya, batinnya: "Memangnya benar2 ada kejadian begini kebetulan dalam dunia ini?"

Kata Sat-lotoa: "Kau menolak Lok-lim-cian, bukankah Hwi-liong-tocu akan mempersulit dirimu, apa kau bisa tetap bercokol disini?"

"Sejak muda nenek tua aku ini sudah malang melintang di Kangouw, meski sekarang sudah berusia lanjut, tekadku masih belum pudar, tidak nanti aku terlalu menyanyangi segala milikku ini, Hwi-liong-tocu sendiri sekarang sedang sibuk dengan urusannya, masakah dia sempat menyelesaikan persoalan sekecil ini. Apa boleh buat aku terpaksa

meninggalkan rumah pergi ketempat yang jauh, berkecimpung pula di Kang-ouw."

Sebetulnya Sat-lo-toa hendak membujuk mereka ibu beranak ikut ke Kiangim saja, supaya bisa kumpuI lebih lama dengan Cin Long-giok dan Khing Ciau. Bila Hong-lay-mo-li kembali dari Hwi-liong-to, bagaimana akhir dari pertemuan di Hwi liong-to dapat mereka ketahui, saat itu baru diambil keputusan lebih lanjut.

Sebetulnya Khing Ciau juga punya pikiran yang sama. Namun belum lagi mereka sempat kemukakan isi hatinya, tiba2 terdengar seperti ada sesuatu benda berat terjatuh ditaman kembang, meski lirih suaranya namun dalam pendengaran seorang ahli seperti Sat-lotoa dan Beng-Iothay, mereka segera tahu kedatangan pula orang yang punya Ginkang lumayan, Berkerut alis Benglothay, katanya:: "Apakah kedua utusan itu kembali lagi? Atau Hwi-liong-to mengutus lain orang pula? Masakah begitu cepat mereka datang?"

Kembali Sat-lotoa beramai menyingkir kekamar sebelah, dengan menjinjing tongkat kepala naganya, Beng-Iothay membuka pintu, sapanya dingin: "Kalian silakan!"

Tampak yang datang adalah laki2 dan perempuan, berusia likuran tahun. Beng-lothay melengak, tongkat diturunkan dia bertanya: "Kalian siapa, untuk apa kemari? Haya, kau, kau adalah..."

"Jicim, aku ini Beng-Cau, mana Jisiok?"

Kejut Beng-lothay bukan main, katanya: "Titji (keponakan). betapa sulitku mencari kau, Jisiok-mu sudah mangkat. Nona ini, apakah dia nona Giok?"

Merah muka Beng Cau, katanya: "Bukan. nona siang ini adalah menantu keponakanmu."

Melihat siang Ceng-hong cantik rupawan Beng-lothay amat girang, segera dia tarik tangannya, katanya dengan muka

berseri: "Ah Cau, ternyata kau sudah berkeluarga. sekarang aku boleh lega hati." tiba2 bercekad hatinya, tanyanya: "Nona Siang, kau berasal dari mana?"

Siang Ceng-hong memanggil "bibi" lalu berkata tawar: "Sejak kecil aku dibesarkan di Siang-keh-po di Hou-loan-san, ayahku adalah Siang Kian-thian, bibi tentunya pernah dengar nama ayahku, Kini aku punya rumah tak bisa pulang, Cau-ko membawaku kemari untuk minta perlindunganmu."

Ternyata setelah patah hati, selama ini Siang Ceng-hong mengikuti Beng Cau dan rela dipersunting begitu saja. Namun sebagai putri dari seorang tokoh besar merendahkan derajat menikah dengan Beng Cau, betapapun hatinya merasa direndahkan, begitu bertemu Beng-lothay justru menyinggung "nona Giok" lagi, sudah tentu dia lebih kurang senang.

Sudah tentu Siang Ceng-hong tidak tahu apa alasan Beng-lothay menyinggung nona Giok (maksudnya San San), sekarang perlu kami jelaskan disini. bahwa ayah Beng Cau dan ayah Giok San-san adalah satu kolega yang bekerja dalam satu Piaukiok.

Hubungan mereka amat intim, setelah usia menanjak tua sama2 mengundurkan diri, akhirnya mereka menetap bertetangga. Waktu itu Beng Cau dan San San masih kecil, namun sanak kadang dari kedua keluarga sudah anggap kelak mereka bakal menjadi suami istri.

Beng dan Giok sama2 punya maksud lagi, soalnya mereka masih kecil maka kedua orang tua ini belum mengikat-nya secara resmi.

Ayah Beng Cau adalah kakak sepupu suami Beng-lothay, namun haluan hidup kedua saudara ini berlainan, yang satu jadi piausu sang adik menjadi begal besar.

Satu diutara yang lain diselatan, selama puluhan tahun jarang mereka bertemu, Kira2 empat belas tahun yang lalu mereka bertemu yang terakhir kali, tak lama kemudian engkoh

Beng Tin atau ayah Beng Caupun meninggal, dua tahun kemudian Giok-lothau (ayah Giok San-san) juga mengalami bencana dan terbunuh. Dalam pertemuan terakhir Beng Tim pergi bersama istrinya, maka merekapun ada bertemu dengan Giok San-san.

Semula Lam-san-hou adalah begal besar yang malang melintang didaerah utara, suatu ketika dia merampas barang kawalan Beng dan Giok, meski dia berhasil namun Lam-san-hou juga tersambit sebatang senjata rahasia.

Setelah Beng dan Giok pensiun, Lam-san-hou masih tidak melupakan sakit hatinya, dia meluruk ke desa dimana Giok-lothau mengasingkan diri waktu itu ayah Beng Cau sudah meninggal tapi rumahnya ikut terbakar habis.

Oleh karena itu terpaksa Beng Cau menjadi gelandangan Kangouw, belakangan diterima di Siang-keh-po menjadi pembantu rumah tangga sebaliknya kuatir kerabat Piauhang sama menuntut balas kepadanya, Lam-san-hou lantas lari ke Kanglam, tetap melakukan usaha gelapnya.

Dalam pada itu setelah mengetahui asal usul Siang Ceng-hong, sungguh girang dan kaget benar, Mimpipun Beng-lothay tidak pernah membayangkan bahwa keponakannya bakal mempersunting putri Siang Kian-thian yang begitu tenar dan berwibawa dikalangan Kang-ouw dengan Siang-keh-ponya yang jaya pula.

Dia pun heran mendengar Siang Ceng-hong bilang "punya rumah tak bisa pulang", saking kesenangan dan keheranan pula, mulutnya sudah terbuka, namun tak kuasa melanjutkan kata2nya lagi, soalnya nama Siang-keh-po memang terlalu besar, betapapun hatinya amat diluar dugaan.

"Kongsun Ki membunuh cicinya dan merebut kekuasaan di Siang-keh-po, terpaksa aku bawa dia lari kemari, bibi tidak

usah kuatir." Beng Cau tidak mengatakan apa yang sebenarnya.

Beng-lothay kejut2 girang, batinnya: "Titji menikah dengan putri gembong iblis, entah akan membawa rejeki atau bencana? Apapun yang akan terjadi, peristiwa ini merupakan kejadian yang mengangkat gengsi keluarga Beng kita." rasa bangga mengatasi rasa kuatiran dan ketakutan, setelah tenangkan diri Beng-lothay segera berteriak:

"Thing-ji, keluarlah menemui Engkoh dan Ensomu. Nona Cin, kau adalah putri angkatku, silakan keluar untuk berkenalan Haha, Sat-lotoa, Khing-siangkong, semua harap keluar, keluar, keluarga nenek tua malam ini kumpul kembali, kalian harus ikut merayakan minum sepuasnya."

Jantung Khing Ciau berdetak keras, sudah tentu dia tidak habis mengerti kenapa Siang Ceng-hong menikah dengan Beng Cau. Tapi itu lebih baik dari pada dia tertipu oleh Kongsun Ki, Namun dia harus keluar menemuinya tidak? Sulit dia berkeputusan, karena ragu2 kakinya jadi berat untuk keluar.

Melihat mukanya pucat dan badannya limbung Cin Long-giok amat kaget. Dikiranya kondisi badan Khing Ciau memang lemah setelah mengalami pertempuran tadi, lekas dia memapahnya, tanyanya lirih: "Piauko, kenapa kau?"

Mendengar Beng-lothay menyinggung "Khing-siang-kong" semula hati Siang Ceng-hongpun kaget, dilihatnya Khing Ciau sedang maju mundur diambang pintu, disampingnya Cin Long-giok sedang memapahnya, seketika bertaut alisnya, katanya tertawa dingin: "Khing-kongcu kau takut melihat aku? Keluar!"

Sudah tentu ucapan Siang Ceng-hong membuat hadirin kaget Siang Ceng-hong beranjak maju sambil tertawa cekikikan: "Bagus sekali, sungguh amat kebetulan, Khing-kongcu dan nona Giok sama2 disini!"

Beng-lothay ter-heran2, selanya: "Dia bukan nona Giok, nona Cin putri pungutku."

"Ah, maaf, maaf!" ujar Siang Ceng-hong berdiri dihadapan mereka sambil mengamati dengan pandangan menghina dan sikap mencemooh.

"Khing kongcu sudah tukar seorang kekasih yang lain, semula kukira nona Giok San-san adanya. Nona Cin, harap kau tidak berkecil hati." agaknya Siang Ceng-hong sengaja hendak mengolok2 dan menghina Khing Ciau dihadapan umum, sekaligus untuk melampiaskan penasaran hatinya.

Berubah air muka Beng-lothay, katanya dengan gemetar: "Mantu keponakan, kau kenal Khing-kongcu ini? Apa sih hubungannya dengan keluarga Siang kalian? Tadi dia menggunakan Tay-yan-pat-sek, namun Khing-kongcu bilang tiada sangkut paut dengan keluarga Siang kalian."

"Tiada sangkut paut? Akulah yang mengajar Tay-yan-pat-sek itu kepadanya! Bibi, tak perlu menegakkan alis, melotot mata, hubunganku sama dia, keponakanmu tahu amat jelas. Sejak tahu dia punya nona Giok, aku lantas putuskan hubunganku sama dia, Keponakan mu tahu akan hal ini baru dia melamar kepadaku, kalau tidak masakah aku bisa jadi menantu keponakanmu?"

Sudah tentu pengakuan Siang Ceng-hong membuat suasana menjadi runyam, Beng-lothay amat gusar, batinnya: "Kalau keponakanku kawin sama nona Giok, keluarga Beng kita tak usah terhina dan membuat aku gusar melulu. Hm, semua gara-gara perbuatan bocah she Khing ini yang merebut nona San San, sekaligus membuat celaka keponakanku."

Dihadapan menantu keponakannya yang baru, orang adalah putri Siang Kian-thian sigembong iblis yang disegani lagi, maka Beng-lotohay tidak berani umbar adatnya meski gusarnya bukan main, Maka rasa amarahnya segera dia

tumplek kepada Khing Ciau, katanya dingin kepada Khing Ciau dengan muka kaku:

"Khing-kongcu, Piau-moaymu adalah putri pungutku, kau sebaliknya bukan sanak bukan kadang dengan aku, selanjutnya tak usah kau datang kerumah keluarga Beng kami."

Sekilas Khing Ciau melengak, katanya dengan gusar: "Baik, aku segera berlalu, Piaumoay, kau..."

Betapa sedih hati Cin Long-giok, katanya dengan gemetar: "Bu dalam hal apa Piauko berbuat salah terhadapmu? Martabat dan karakter Piauko cukup kukenal, dia..." sulit juga dia membeber persoalan sebenarnya dihadapan orang hanyak.

Agaknya semakin memuncak amarah Beng-lothay, katanya sengit: "Nona Cin, kau suka terhadap Piau-komu, akupun tidak akan menahanmu bila kau hendak ikut dia. Tapi. aku demi kebaikanmu, kuharap kau berpikir sebelum bertindak."

Siang Ceng-hong menjengek dingin: "Dia suka gelandangan yang romantis ini, bibi, buat apa kau melelahkan lidah membujuk dia."

"Huuaah!" sekumur darah meyembur keluar dari mulut Cin Long-giok, Khing Ciau gusar: "Kenapa kalian memaksanya begini rupa? Piaumoay, haturkan terima kasih kepada ibu pungutmu, segera kita berlalu,"

Melihat Cin Long-giok muntah darah, Beng-lothay rada menyesal, namun untuk menahan gengsi, lahirnya tetap bersikap kaku dingin tanpa bersuara sepatah katapun.

Sat-lotoa segera tampil kedepan: "Beng-socu, kenapa harus begini? Berilah sedikit kelonggaran, supaya kelak ada kesempatan untuk berkumpul lagi."

"Sat-Iotoa, kau pernah menanam budi kepada suamiku, aku berterima kasih kepadamu, Tapi urusan keluarga Beng kami tidak suka dicampuri orang luar."

Melihat Beng-lothay terlalu berkukuh, apa lagi perlu segera kembali kepenginapan, segera Sat-lotoa berkata: "Socu, kalau demikian, biarlah aku pamitan saja."

Khing Ciau menyeka darah yang meleleh diujung mulut Cin Long-giok, katanya: "Piaumoay, masakah bisa kau tetap tinggal ditempat ini?"

Agaknya Cin Long-giok sudah berketetapan, segera dia sisihkan tangan Khing Ciau, katanya: "Ibu, banyak terima kasih akan rawatan dan asuhanmu selama setengah bulan ini, Budi luhurmu, selama hidupku takkan pernah kulupakan." lalu dia berlutut menyambah kepada Beng-lothay.

Sungguh marah, dongkol dan getir serta haru pula hati Beng-lothay, namun dia berpaling muka tidak terima penghormatan besar ini.

Sat-lotoa tiba2 berkata pula: "Beng-socu, bagaimana keputusanmu mengenai Lok-lim-cian ini?"

Dalam suasana serba runyam ini Sat-lotoa tiba2 menyinggung soal yang tiada sangkut pautnya dengan keadaan, dengan uring2an Beng-lothay lantas cabut panah itu, katanya:" Untuk apa kau tanya hal ini?" hampir saja dia hendak putus panah itu menjadi dua.

"Beng-socu, kau tidak mau terima, berikan saja kepadaku."

Beng-lothay melengak, tanyanya: "Kau ingin menerima panah ini?"

"Kau tidak mau biar aku yang terima, anggap aku yang terima kebaikanmu, bukankah urusan beres?"

Memangnya Beng-lothay belum sempat membalas budi kepadanya, kini orang menginginkan panah ini, maka dia lantas serahkan, Tanpa bertanya apa maksud dan tujuannya.

"Terima kasih, banyak terima kasih, Beng-socu, putri pungutmu sudah lama berlutut." ternyata sebelum mendapat restu dari ibu pungutnya Cin Long-giok tetap berlutut dilantai tak berani berdiri.

Beng-lothay sadar akan sikapnya yang rada keterlaluan akhirnya dia menghela napas serta memapah Cin Long-giok bangun, katanya: "Nona Cin, kau sendiri suka menempuh jalan hidupmu, akupun tak bisa memaksamu, Penyakitmu belum sembuh seluruhnya, jagalah dirimu baik2."

Ber-kaca2 mata Cin Long-giok, katanya: "Ibu, kaupun jagalah dirimu baik2."

Sat-lotoa gelak2, ujarnya: "Tiada perjamuan yang tak bubar, nah, hayolah pulang!" waktu itu hari sudah remang2 menjelang terang tanah, kuatir Sin Gi-cik menunggu dengan gelisah, Sat-lotoa ter-buru2 hendak pulang, maka dia sudah melangkah keluar.

Baru saja Khing Ciau hampir keluar dari ruang tamu, Beng Cau tiba2 mengadang didepannya: "Tunggu sebentar!" katanya menyeringai dingin.

"Beng-toako." kata Khing Ciau tertegun, "Kau ada petunjuk apa?"

Pada saat itu tiba2 terdengar suara suitan panjang di luar sana Sat-lotoa kaget karena dia kenal itulah suitan adiknya, sebelumnya mereka sudah berjanji bila mengalami sesuatu, gunakan suitan untuk minta bantuan, Sat-lotoa segera berkata:

"Khing-kong-cu. urusan yang tidak begitu penting biarlah dibicarakan kelak saja." sudah tentu tak terpikir olehnya

bahwa Beng Cau sengaja hendak mencari perkara kepada Khing Ciau.

Dengan mengembangkan Ginkang Sat-lotoa segera lompat naik kepagar tembok, dia kira Khing Ciau akan membuntuti dibeiakangnya, siapa tahu Beng Cau justru tak mau lepas orang pergi.

"Tidak berani. tidak berani." ujar Beng Cau sambil menyilangkan kedua tangan, "Beng Cau mohon Khing-kongcu memberi petunjuk barang satu atau setengah jurus"

"Buat apa kau cari gara2? Maaf aku tak bisa iringi keinginanmu."

"Cari gara2 apa? Memangnya kau lupa pernah memukulku sekali di Siang-kek-po dulu? Kebetulan hari ini bersua dan ada kesempatan, masakah kau tidak sudi memberi petunjuk pula kepadaku? Hm, mau atau tidak kau harus rasakan dulu kepelanku!"

"Beng-toako, anggaplah memang aku yang salah waktu itu, biar aku mengaku kalah dan mohon maaf kepadamu!"

"Aku tidak perlu kau minta maaf? Kau tak usah takut, kami hanya jajal kepandaian saja, sekali pukulan kubalas sekali pukulan pula, aku tidak akan mencabut jiwamu." pelan2 kedua telapak tangannya didorong kedepan, ternyata dia bergerak dan menyerang lebih dulu kepada Khing Ciau.

"Beng-toako terlalu memaksaku siaute terpaksa menurut saja." apa boleh buat Khing Ciau gerakan sebelah telapak tangannya menggaris bundar terus ba-las menyerang.

Sejak menikah dengan Siang Ceng-hong, Beng Cau sudah berhasil menipu Tay-yan-pat-sek dan Lwe-kang murni dari kedua ilmu beracun itu, sudah tentu kepandaiannya maju pesat meski latihannya belum lama, namun bicara soal pupuk dasarnya masih kalah kuat dari Khing Ciau.

Sayang Khing Ciau sedang ter-luka, Lwekangnya banyak berkurang, maka keadaan mereka sekarang kira2 berimbang.

"Blang" kedua telapak tangan beradu, Beng Cau tersurut tiga langkah, Khing Ciau hanya tergeliat se-dikit Siang Ceng-hong segera memberi petunjuk: "Atasi kekurangan lawan dengan keahlian sendiri Dulu cara bagaimana kau dikalahkan, dengan cara itu pula kau harus menang sekarang."

Dengan menghardik keras Beng Cau menubruk maju pula, kiri kepelan kanan telapak tangan, gerakan tangannya mengeluarkan deru angin keras, tangan kanan menyerang muka, kepelan kiri menggenjot lambung Khing Cau kembangkan Sip-hun-pdu-hoat, berkelit sambil balas menyerang, tak kira Beng Cau seperti sudah mengira gerakannya ini, kepelannya hanya menggertak, se-konyong2 kedua kakinya serempak menendang secara berantai, sasarannya tepat kearah mana Khing Ciau menyingkir.

Sebat sekali Khing Ciau miringkan badan telapak tangan menyisir lutut orang, maka tendangan lawan menyerempet lewat dari samping ketiaknya, meski tidak kena dengan telak rasanya panas pedas juga, pukulan tepak tangan susulan Beng Cau kebetulan bentrok pula dengan telapak tangannya.

Kali ini Khing Ciau memukul sambil berkelit, maka kedudukan kakinya kurang kokoh, gilirannya sekarang tersurut tiga tapak, sementara Beng Cau hanya tergeliat saja.

Mendapat angin Beng Cau tidak memberi peluang kepada lawannya, serangannyapun tidak kenal kasihan lagi, belum lagi Khing Ciau berdiri tegak, kembali dia menubruk maju. permainan jurus2 silatnya mendapat petunjuk langsung dari Kongsun Ki, sekaligus dia kombinasikan Hu-hou-kun (kunthau menaklukkan harimau) dengan Yen-yan-lian-hoan-tui kepalannya memukul keutara, tahu2 kakinya menendang keselatan, bergerak menurut posisi Pat-kwa-ngo-hing, gerakan tangan dan kaki justru selalu berlawanan, peduli kemanapun

Khing Ciau menggeser kedudukan, selalu dia dibentur dan dihadang oleh kaki tangan Beng Cau.

Berarti setiap jurus permainan Beng Cau selalu mengatasi dirinya lebih dulu.

"Bluk" dalam pertempuran sengit itu tiba2 Khing Ciau kena sekali hantaman Beng Cau. Dengan tertawa congkak Beng Cau mengolok2: "Nah tahu kelihayan-ku belum? Mengaku kalah tidak?"

Khing Cau kertak gigi, "Wut, wut" dua kali dia lontarkan pukulan, dengan rasa gusar yang memuncak, meski tenaganya hampir habis, tak urung lawan didesak mundur juga.

Cin Long-giok amat kuatir, teriaknya dengan suara gemetar: "Piauko- kau, biar kau..." belum lenyap suaranya, Beng Cau sudah merangsak maju pula.

"BIang" telak sekali kakinya menendang punggung Khing Ciau sampai sempoyongan hampir roboh, kedua biji matanya merah menyala, serangan tendangan berantai Beng Cau kaki kiri tepat mengenai sasaran, tahu2 kaki kanan sudah menendang tiba pula, Khing Ciau memuntahkan darah segar, tanpa berkelit sekali hantam dia pukul lutut kaki kanan orang, melihat kemenangan dipihaknya, Beng Cau tidak mau main secara kekerasan lagi, dengan Cap-cu-pai-lian, ujung kakinya menggaris bundar terus ditarik balik, permainan pukulan Khing Cau memang terlatih baik. namun gerak gerik kakinya kurang tangkas, tabasan telapak tangannya hanya sedikit menyerempet dengkul orang saja, Tapi Beng Cau toh rasakan kakinya panas dan sakit.

Beng Cau semakin murka, damratnya: "Baik, kau bocah ini keras kepala, Blar kuhajar kau sampai berlutut minta ampun." segera kaki tangan dia kerjakan bersama, laksana hujan badai mencecar dengan gencar, serangannya jauh lebih ganas dan keji.

Cin Long-giok tahu watak keras Piaukonya, betapapun dia takkan mau menyerah kalah, terpaksa dia menahan malu dan terhina memohon kepada Beng-lothay: "Beng-toako bilang membalas sekali pukulan, kini dia sudah menghantam dan menendang."

Memang Beng-lothay juga merasakan perbuatan Beng Cau rada keterlaluan, namun waktu dia melirik dilihatnya Siang Ceng-hong juga mengunjuk rasa kuatir dan kebingungan terang dia masih punya rasa cinia terhadap Khing Ciau, seketika timbul pula amarahnya. Maka dengan muka membesi kaku dia tidak hiraukan ratapan Cin Long-giok

Mendadak Beng Cau membentak: "Hayo kau berlutut!" dengan sejurus Ban-klong-sia-tiau (menarik busur memanah rajawali), kedua lengannya terpentang, kedua tangan Khing Ciau sudah terkunci olehnya sehingga tidak bisa membela diri pula, berbareng kakinya lantas menendang lutut Khing Ciau.

Dasar berjiwa sempit, karena dengkul sendiri terserempet oleh tabasan tangan Khing Ciau tadi, kini sengaja dia hendak tendang tulang lutut Khing Ciau sampai remuk biar orang berlutut dengan kesakitan.

Dengan menjerit kaget dan kuatir, Cin Long-giok segera lompat maju hendak menarik Khing Ciau, Se-konyong2 terdengar suara seorang perempuan berkata: "Khing-siangkong, jangan kau takut orang ini tidak kenal aturan, biar kusuruh dia menyembah kepadamu!" datang suaranya tiba pula orangnya, maka terdengar "bluk!" yang jatuh berlutut ternyata memang Beng Cau. Tahu2 Hiat-to didengkulnya kena tertutuk oleh gadis yang baru datang ini, tanpa kuasa kontan dia berlutut dan menyembah.

Bagian 24

Belum lagi kakinya berdiri tegak Khing Ciau sudah melengak, tiba2 dia berteriak gusar: "Kau siluman rase ini!"

suaranya mengandung kemarahan, kontan telapak tangannya melayang memukul kepada gadis yang baru tiba ini, Ternyata orang yang menolongnya ini bukan lain adalah Giok-bin-yau-hou Lian Ceng-poh.

Pada saat yang sama, Cin Long-giok dan Siang Ceng-hong serempak melolos pedang terus melabrak kepada gadis itu, Cin Long-giok demi menuntut balas kematian ayahnya, Siang Ceng-poh lantaran orang adalah gendak Kongsun Ki yang sekongkol membunuh cicinya. Maka tanpa berjanji mereka sama lolos pedang menyerang kepada Lian Ceng-poh.

Sekaligus dilabrak dari tiga jurusan, keruan gadis itu jadi kelabakan sendiri, teriaknya: "He, he, kalian salah mengenali orang!" namun serangan ketiga pihak sudah tak mungkin dibendung lagi, sudah tentu seruannya ini sia2 belaka.

Apa boleh buat terpaksa gadis itu membalas, gerak gerik badannya memang tangkas dan lincah, tampak orang melompat dan berkelebat tahu2 pukulan Khing Ciau mengenai tempat kosong, entah bagaimana orang tahu2 sudah mengeluarkan senjatanya, golok bulan sabit, "Trang" kebetulan dia sempat tangkis pedang Siang dan Cin berdua.

Baru sekarang Khing Ciau melihat jelas muka orang serta golok yang digunakan itu, seketika dia teringat akan cerita Hong-lay-mo-li mengenai kakak beradik tiga bersaudara dari keluarga Jilian itu, seketika dia menjerit kaget:

"Kau ini Jilian Ceng-sia?" Memangnya pukulan Beng Cau menambah berat luka2-nya, tenagapun sudah habis, setelah tahu bukan berhadapan dengan musuh, pertahanannya seketika luluh dan tenagapun lemas, berdiripun tak kuat lagi.

Pada saat mana tampak seorang laki2 beralis tebal ikut memburu masuk, teraknya: "Siapa saja mereka ini, kenapa kau bergebrak dengan mereka?" laki2 ini adalah kekasih Jilian Ceng-sia, yaitu Yalu Hoan-ih.

Ternyata dalam perjalanan pulang keutara, sepasang kekasih ini lewat dikota kecil ini, kebetulan mendengar usara pertempuran didalam rumah, maka mereka melongok masuk mau lihat biar jelas, Waktu dimulut gunung Thian-bok-san tempo hari, mereka ada melihat Khing Ciau dikepung dan dikeroyok kawanan serdadu, maka mereka kenal Khing Ciau, sebaliknya Khing Ciau tidak kenal mereka

Beng-lothay gusar, serunya: "Kurangajar, rumahku ini bukan hotel, siapa saja berani main terobosan disini" tongkat diangkat terus memapak kedatangan Yalu Hoan-ih.

Jilian Ceng-sia lekas berteriak: "Ih-ko, lekas tolong Khing-kongcu keluar!"

Yalu Hoan-ih sudah keluarkan golok tunggalnya, dengan miringkan golok dan menyisir tongkat Beng-lothay dia surung tongkat lawan kesamping, yang dia gunakan adalah Lwekang tingkat tinggi yang mengutamakan tenaga lengket yang iunak, namun tongkat Beng-lothay amat berat, meski delapan bagian tenaganya dia kerahkan untuk menyampuk miring tongkat lawan, tak urung dia sendiri tergetar mundur setapak.

Karena Tongkatnya terseret kesamping, Beng-lothay sampai kehilangan keseimbangan badan, hampir saja dia tersungkur jatuh, saking gusar dia kerahkan Jian-kin-tui sehingga kakinya berdiri sekokoh gunung, "Wut" kembail tongkatnya menyapu balik.

Tongkat Beng-lothay panjang delapan kaki, golok Yalu Hoan-ih cuma dua setengah kaki, pendek lawan panjang sudah tentu pihak Yalu Hoan-ih yang dirugikan.

Kebetulan Khing Ciau rebah ditengah antara kedua orang yang bergebrak ini, Yalu Hoan-ih terang tak mampu pukul mundur lawannya dan sempat menarik Khing Ciau. apalagi tongkat panjang lawan kemungkinan bisa kesalahan mengepruk Khing Ciau.

"Kalian mau berhenti tidak!" bentak Jilian Ceng-cia. Kini Cin Long-giok sudah jelas bahwa lawannya bukan Lian Ceng-poh segera dia mengundurkan diri Siang Ceng-hong sebaliknya masih ngotot dan merangsak dengan sengit Agaknya rasa dongkol dan dendamnya selama ini seluruhnya dia tumplek kepada Jilian Ceng-sia.

Sudah tentu Jilian Ceng-sia menjadi naik pitam, golok sabitnya segera bergerak setengah membun-dar tahu2 membacok tiba kemuka Siang Ceng-hong, Melihat bacokan kuat yang mengincar pundak ini, lekas Siang Ceng-hong membalas dengan jurus Kim-tiau-can-ci (rajawali emas pentang sayap), Ceng-kong-kiam dia puntir ke samping kiri, menangkis sembari balas menyerang, sebenarnya jurus ini merupakan ilmu pedang tingkat tinggi, tak nyana permainan golok Jilian Ceng-sia justru jauh berlainan dengan ilmu golok umumnya, ditengah jalan ujung golok sabitnya itu tiba2 menusuk tiba dari arah yang tak pernah diduga oleh Siang Ceng-hong, ter-sipu2 Siang Ceng-hong menarik pedang untuk menangkis, tapi sudah terlambat setindak "Trang" tahu2 pedangnya sudah terpelintir dan ditarik, pedangnya sudah terampas oleh musuh.

Dengan Hong-biau-loh-hoa (Angin menghembus kembang berjatuhan) lekas Siang Ceng-hong lompat menyingkir tujuh kaki, untung Hiat-tonya tidak sampai tertutuk.

Jilian Ceng-sia tertawa cekikikan, serunya "Nenek galak, kaupun lepaskan senjatamu!" dengan langkah naga melingkar menggeser kedudukan, tahu2 dia berkelebat kesamping Beng-lothay, "Wut, wut, wut!" beruntun tiga kali tabasan dan bacokan laksana kilat menyamber.

Lwekang Beng-lothay lebih kuat, namun gerak geriknya tidak selincah orang, apa lagi dia harus pecah perhatian untuk menghadapi Yalu Hoan-ih, seketika dia terdesak mencak2 "Sret" lengan bajunya tahu2 terbabat secuil oleh golok Jilian

Ceng-sia.Betapapun tongkatnya tidak sampai dilucuti, kekalahannya tidak serunyam Siang Ceng-hong.

Karena terdesak oleh rangsakan Jilian Ceng-sia, Beng-lothay harus mundur beberapa langkah, baru sekarang Yalu Hoan-ih punya kesempatan memanggul Khing Ciau terus lari keluar.

"Bangsat kecil, lari kemana kau!" damrat Beng-lothay gusar, Tongkat kepala naga segera menjojoh kepunggung Yalu Hoan-ih. Namun Jilian Ceng-sia putar goloknya dengan kencang menahan dirinya, tiga kali berturut2 Beng-lothay tidak berhasil menerjang kesana.

Karena pintu tidak terhalang dengan mudah Yalu Hoan-ih bawa Khing Ciau keluar terus lompat naik pagar tembok.

Cin Long-giok tidak tahu orang macam apa sebenarnya Yalu Hoan-ih, sudah tentu dia tidak rela Khing Ciau digondol pergi begitu saja, lekas dia mengejar keluar.

"Giok-moay," Beng Thing berteriak memanggil "Kesehatanmu sendiri lebih penting!" dia kuatir kesehatan Cin Long-giok yang belum sembuh, seorang diri mengejar musuh, bahayanya terlalu besar, lekas dia memburu maju hendak menariknya balik.

Kebetulan Beng Cau masih berlutut dilantai, karena terburu2 Beng Thing menendang Beng Cau, keruan Beng Cau menjerit2, Beng Thingpun sempoyongan hampir tersungkur, Tiba2 Jilian Ceng-sia berkelebat di-sampingnya, begitu dia lintangkan ujung kaki menggantol, mulut berbareng mengejek.

"Kaupun robohlah!" benar juga Beng Thing kontan terjungkal roboh dan bergumul saling tindih dengan Beng Cau.

Mengira anaknya cidra keruan kaget Beng-lothay bukan main, lekas dia memburu maju menolong putranya sementara Jilian Ceng-sia dengan leluasa berlari keluar.

Begitu mengejar keluar Cin Long-giok lantas berteriak "Siapa kau, lekas turunkan Piaukoku."

Yalu Hoan-ih menghentikan langkah, sementara Jilian Ceng-sia sudah memburu datang, katanya tertawa: "Apa Khing-kongcu Plaukomu?"

Luka2 Khing Ciau tidak ringan, untung dia masih tetap sadar, segera dia bCrsuara: "Piaumoay tidak usah kuatir, mereka adalah teman Liu Lihiap."

Jilian Ceng-sia tertawa pula, ujarnya: "Biar dia bantu menggendong Piaukomu."

Lega hati Cin Long-giok, segera dia mengucap terima kasih kepada Yalu Hoan-ih dan Jilian Ceng-sia.

"Khing-siangkong" kata Yalu Hoan-ih, "dimana kau tinggal, mari kuantar kau kembali."

"Aku tinggal dihotel didepan itu" sahut Khing Ciau sebelum mereka masuk kedalam, tiba2 kuman-dang suara benturan alat senjata keras dari dalam, Khing Ciau kaget, baru sekarang dia teringat akan sikap Sat lotoa yang kuatir dan buru2 tadi. ternyata mereka sekarang sedang bertempur dari pendengarannya dia tahu lawan hanya seorang, bergaman pedang atau golok. maka setiap kali benturan dengan gelang baja Sat-lotoa berdua mengeluarkan suara nyaring.

Yang dikuatirkan Khing Ciau adalah keselamatan Sin Gi-cik, segera dia minta supaya lekas masuk kedalam menengok keadaan, Yalu Hoan-ih sebaliknya mempunyai urusannya sendiri, dia segan terlibat kesukaran lain, katanya:

"Baik, kita lihat keadaan dulu, Khing-siangkong, kau terluka, tak usah ter-buru2."

Maklumlah sebuah hotei kecil dikota kecil lagi maka pagar temboknya dibangun dari tanah liat, setelah sekian tahun lamanya tidak terpelihara dengan baik, tembok tanah ini sudah ber-lobang2 dimakan semut dan rayap, lewat lobang2 semut inilah dari luar pagar mereka bisa mengintip kedalam.

Yalu Hoan-ih menurunkan Khing Ciau, masing2 mencari lobang sendiri mengintip kedalam.

Semula Khing Ciau percaya akan perlawanan Sat-lotoa dan adiknya, begitu dia mengintip kedalam seketika dia menjublek kejut Ternyata yang sedang berhantam dengan Sat-si bersaudara bukan lain, adalah Suheng Hong-lay-mo-li yaitu Kongsun Ki adanya.

Sudah tentu kejut Yalu Hoan-ih dan Jilian Ceng-sia lebih besar, maklumlah Yalu Hoan-ih pernah kecundang dan hampir saja jiwanya melayang oleh kekejian Hoa-hiat-to Kongsun Ki. Meski amat benci dan dendam terhadap Kongsun Ki, namun dia tahu gabungan kekuatan sendiri bersama Jilian Ceng-sia masih belum kuasa mengalahkan Kongsun Ki, apa lagi sekarang mereka harus melindungi Khing Ciau pula.

Sementara itu keadaan Sat-lotoa berdua sudah terdesak dibawah angin, Khing Ciau menginsafi keadaan sendiri diapun tidak enak minta bantuan Yalu Hoan-ih, Disaat2 dia kebingungan dan serba sulit ini, tiba2 didengarnya suara Sin Gi-cik berkata:

"Kenapa Khing Ciau belum kunjung pulang?" ternyata sejak tadi Sin Gi-cik sudah berada dipinggir gelanggang pertempuran cuma dia berdiri dipojokan disebelah dahan pohon, dari sudut lobang ditembok tanah sini tidak terlihat maka Khing Ciau beramai tidak melihat kehadirannya.

Pada saat itulah "Cret" tahu2 pundak Sat-lotoa tertusuk pedang, lekas dia berteriak: "Sin-tayjin, lekas kau lari saja, kau memikul tugas berat jangan kau hiraukan kami berdua"

Kongsun Ki gelak tawa, serunya: "Kemana kau bisa melarikan diri? Kuda tunggangan kalian sudah kuracun setelah kubunuh kedua pengawalmu ini baru kukejar kau Sebagai seorang gagah lebih baik kau bereskan diri sendiri saja, boleh kuampuni Kedua pengawalmu ini."

Ternyata secara diam2 Kongsun Ki terus menguntit jejak Beng Cau suami istri, setelah Beng Cau berhasil menipu Siang Ceng-hong menikah dengan dirinya, sesuai dengan rencana Kongsun Ki pelan2 dia sudah berhasil mencuri belajar ajaran lwekang tingkat tinggi untuk melandasi latihan kedua ilmu beracun itu, dasar otak Beng Cau memang encer, apa yang diajarkan oleh Siang Ceng-hong bisa diingatnya dengan baik, setiap hari selalu dia mencari alasan untuk keluar sebentar diluar tahu Siang Ceng-hong dia menemui Kongsun Ki dan mengajarkan juga ajaran ilmu Lwe-kang itu kepada Kongsun Ki.

Kali ini tujuan Beng Cau hendak menetap dirumah pamannya, sudah tentu Kongsun Ki juga ikut datang kemari, malah dia datang lebih dulu dan menyelidiki keadaan rumah Beng-lothay, kebetulan dia mendengar pembicaraan Khing Ciau akan tujuannya ke Kiangim bersama Sin Gi-cik.

Maka timbul akal licik Kongsun Ki. pikirnya: "Bangsa Kim membenci Sin Gi-cik ketulang sungsumnya. Kalau aku bisa membekuknya hidup2, raja Kim Wanyen Liang pasti lebih menghargai jasa2 baikku, mungkin bukan hanya daerah Soa-tang melulu yang diserahkan dibawah kekuasaanku, mati hidup Sin Gi-cik bakal merupakan hadiah besar bagi mereka."

Bukan soal sulit bagi Kongsun Ki untuk menemukan tempat penginapan Sin Gi-cik, untung ada Sat-lotoa berdua yang berjuang dan melindunginya mati2-an, barulah Sin Gi-cik sementara terhindar dari kekejian Kongsun Ki.

Dengan bersenjata pedang pendek dan gelang baja, kedua saudara Sat dapat bekerja sama dengan baik sekali laksana dwi tunggal, maka pukulan berbisa Kongsun Ki sulit mengenai

badan mereka, terpaksa diapun keluarkan pedang menggasak mereka habis2-an.

Memangnya kepandaian Kongsun Ki jauh lebih unggul dari mereka. Lima puluh jurus kemudian, betapapun baik kerja sama kedua saudara ini, akhirnya hanya mampu bertahan tanpa bisa balas menyerang.

Melihat Sat-lotoa terluka keruan bukan main kaget dan gugup Khing Ciau, tanpa banyak pikir karena amarah yang sudah memuncak kontan dia angkat tangan "Blang" dia genjot tembok tanah itu sampai ambrol.

Keruan Yalu Han-ih amat kaget, serunya: "Khing-kongcu, jangan gegabah." tangan orang dia tarik terus hendak diajak menyingkir

Khing Ciau meronta dengan ngotot, serunya: "Yalu-toako banyak terima kasih akan pertolonganmu selama hidupku ini mungkin tak bisa membalas kebaikanmu persoalan didepan mata tiada sangkut pautnya dengan kalian, boleh silakan kalian pergi, Tak usah hiraukan diriku."

"Apa sih kehendakmu?" tanya Yalu Hoan-ih tetap menariknya.

"Keparat itu se-wenang2. Demi negara dan bangsa aku orang she Khing rela berkorban, betapapun aku harus melindungi Sin-toako."

Yalu Hoan-ihpun seorang ksatria yang berjiwa besar dan luhur, mendengar ucapan Khing Ciau seketika mendidih darahnya. tanpa pedulikan untung rugi awak sendiri, tiba2 dia tutuk Hiat-to Khing Ciau, katanya: "Nona Cin, lekas kau bawa Piaukomu lari, biar aku bantu menghadapi bangsat penghianat itu. Sia-moay, hayolah bantu aku menuntut balas."

"Baik." sahut Jilian Cengsia, "Apapun kehendakmu Ih-ko, aku mengikuti langkahmu." Serempak keduanya bersiul panjang terus lompat masuk kedalam pagar tembok.

Sejak tadi Kongsun Ki sudah tahu diluar tembok ada beberapa orang, katanya tertawa berseri: "Adik Ceng-sia, kenapa kau selalu bermusuhan terhadap Cihumu. memangnya kau tidak takut aku persen sekali pukulan lagi kepada tunanganmu? Mana pula bocah she Khing itu? Kenapa tidak berani masuk?"

Kongsun Ki cukup tahu taraf kepandaian Jilian Ceng-sia berdua, bila mereka sampai bergabung dengan Sat-lotoa berdua, berat juga untuk menghadapi mereka, maka dia harus bekerja secara kilat, "Sret" dimana sinar pedangnya berkelebat tahu2 ujung pedangnya sudah mengincar tenggorokan Sat-loji, dengan gelagapan Sat loji menyurut mundur, lekas gelang baja Sat-lotoa mengepruk datang hendak menolong, diluar tahunya permainan Kong-sun Ki hanya gertak sambel belaka, tujuannya memukul mundur sang adik untuk melawan sang toako seorang diri.

Belakang kepalanya se-olah2 tumbuh mata, tiba2 dia lancarkan sejurus Che-hing-to-coan, tanpa berpaling kebelakang, ujung pedangnya tiba2 menerjang ke belakang, karena terluka gerak gerik Sat-lotoa kurang gesit, dengan telak Ih-gi-hiat-nya kena tertusuk, dengan menggeram keras Sat-lotoa rooboh terkapar.

Melihat gelagat jelek Loji merangsak balik, namun ilmu pedang Kongsun Ki memang teramat lincah, cukup sekali serang, ujung pedangnya kembali menusuk Hiat-tonya. Gebrakan ini berlangsung teramat cepat, belum lagi Yalu Hoan-ih melampaui tembok kedua saudara Sat sudah roboh sasaran Kongsun Ki adalah Sin Gi-cik, tanpa hiraukan kedua lawannya yang tidak berkutik lagi langsung dia menubruk kepada Sin Gi-cik. Kebetulan Yalu Hoan-ih dan Jilian Ceng-sia sudah melompat turun, tanpa merandek langsung mereka memburu kesana dimana Kongsun Ki sudah hampir

mencengkram Sin Gi-cik, untuk menolongnya terang sudah tidak sempat lagi.

Sin Gi-cik tenang sekokoh gunung dengan gagah dan berwibawa, kedua matanya memancarkan cahaya terang, sedikitpun tidak takut atau gentar. pedang melintang didepan dada, dia membentak: "Kau ini bangsa Kim atau bangsa Song?"

Dengan kepandaian Kongsun Ki hendak membunuh Sin Gi-cik sebetulnya segampang dia membalikkan tangan, namun menghadapi kewibawaan dan kegagahan orang, mau tidak mau mengkeret juga bulu kuduk Kongsun Ki, sekilas dia melengak dan tersirap darahnya, namun kejadian hanya sekejap saja, pertanyaan Sin Gi-cik laksana geledek tadi memang mengetuk sanubarinya, namun kilas lain otaknya yang kemaruk harta dan kemerahan lebih menghayati perbuatan jahatnya, tiba2 dia ulur tangan mencengkram, cuma kali ini dia menggeser kesamping, tidak berani beradu pandang lagi.

Pedang Sin Gi-cik terpukul jatuh oleh kepandaian Khong-jiu-jip-pek-to, jari-jarinya sudah hampir berhasil mencengkram Sin Gi-cik, disaat2 yang gawat itu-lah, tiba2 terdengar "Wut" se-konyong2 Kongsun Ki rasakan segulung angan tajam yang kuat luar biasa menerpa datang, sebetulnya mata kuping Kongsun Kl cukup jeli, namun dia toh tidak melihat jejak musuh yang membokong, terang kepandaian orang ini lebih unggul dari kepandaiannya sendiri.

Meski terkejut, kepandaian Kongsun Ki memang cukup lihay, dalam keadaan disergap secara mendadak sedikitpun dia tidak menjadi gugup, lekas dia gunakan ilmu mengerahkan tenaga pinjam tenaga, telapak tangannya terbalik keluar ditarik-miring, dia tuntun terjangan tenaga raksasa ini kesamping, namun demikian tak urung dia sendiri toh terseret gentayangan

Yalu Hoan-ih ter-heran2, dia sangka Kongsun Ki main gila, baru saja dia hendak menubruk maju, tiba2 didengarnya "ting" sesosok bayangan bagai burung raksasa melejit dari luar pagar kebetulan meluncur didepan Sin Gi-clk mengadang Kongsun Ki, setelah melihat jelas baru Yalu Hoan-ih tahu kiranya seorang Hwesio yang timpang dengan mengempit sebuah tongkat, suara "ting" tadi adalah tongkatnya yang berbu-nji menyentuh tanah.

Melihat Hwesio tua ini seketika Jilian Ceng-sia kegirangan serunya: "lh-ko, hwesio ini adalah pendeta jang menetap diatas gunung yang kuceritakan kepada kau itu. Dia sudah datang kita tidak perlu kuatir lagi."

Disaat Jilian Ceng-sia bicara ini "Sret" Kongsun Ki sudah menusuk kepada Hwesio tua, sasarannya cukup keji dan tepat pula, karena tusukannya mengarah kaki timpang si Hwesio tua itu.

Hwesio tua mendengus geram. katanya: "Usia muda belia, berhati jahat!" dimana ujung tongkatnya menjungkit, "Trang" dengan telak dia bentur pedang Kongsun Ki, sampai lengannya terasa kemeng kesakitan, hampir saja pedangnya terlepas, kakipun tersurut mundur tiga langkah.

"Siapa kau?" teriak Kongsun Ki dengan kejut dan gusar.

Hwesio tua itu menghela napas ujarnya: "Kau tidak kenal aku, aku justru tahu kau, Melihat sejurus pukulan dan ilmu pedangmu tadi, itulah kepandaian khas dari seorang teman baikku, Aih. kulihat usiamu belum lewat tiga puluh, tentu kau ini putra Kongsun In? Sayang, sayang! Kongsun In ternyata beranak durhaka seperti tampangmu ini."

Dari dua jurus permainan silatnya Hwesio tua ini lantas mengenali asal usul dirinya, keruan bertambah kejut hati Kongsun Ki, bukan lantaran kepandaian Hwe-sio tua teramat tinggi, adalah karena orang kenal baik dan sahabat ayahnya.

Seketika timbul pikiran jahat Kongsun Ki untuk menyumbat mulut si Hwesio tua. Di saat orang bicara, mendadak dia menubruk maju pula, secara kilat dia tepukan telapak tangannya! Dia tahu kepandaian Hwesio tua jauh lebih unggul dari kemampuannya, oleh karena itu, hanya menyerang secara mendadak dan di-luar dugaan dengan pukulan berbisanya, baru dia yakin dapat melumpuhkan orang.

Hwesio tua ini kurang leluasa bergerak, tongkat sebagai penopang badan, gerak geriknya terang tidak gesit pukulan Kongsun Ki memang secepat kilat, betul juga orang tidak sempat berkelit lagi, untuk menangkis dengan tongkat juga terlambat, terpaksa dia angkat tangannya balas menyerang sesuai dengan perhitungan Kongsun Ki.

Tapi yang diluar perhitungan Kongsun Ki bahwa Lwekang Hwesio tua ini ternyata sukar dibayangkan tingginya begitu kedua telapak tangan saling beradu, "Blang" badan Kongsun Ki seketika seperti bola mencelat keatas berputar ditengah udara terus menerjang dinding.

Memangnya tembok ini sudah keropos bagian dalamnya, karena tumbukan badan Kongsun Ki seketika gugur sebagaian besar, Untung Cin Long-giok dan Khing Ciau tidak berada disebelah sini.

Hwesio tua itu membentak: "Jangan kau kira setelah berhasil mempelajari Hoa-hiat-to keluarga Siang, boleh kau se-wenang2 melakukan kejahatan. Kupandang muka Kongsun tua hari ini kuampuni jiwamu, kalau masih berani mengganas lagi, awas, tunggulah ganjaran yang setimpal."

Tiba2 tembok ambruk, tahu2 Kongsun Ki mencelat keluar, keruan Cin dan Khing berdua amat kaget, lekas pedang mereka bekerja berbareng, Kongsun Ki mendehem sekali, ujung sepatunya menutul diujung pedang Cin Long-giok, kontan pedang itu terlepas jatuh, meminjam tenaga tutulan ini

Kongsun Ki bersalto ditengah udara dengan kepala dibawah kaki diatas dia meluncur turun., tapi jaraknya sudah tiga tombak lebih, sekali lagi dia jumpalitan dan kendalikan badan, cepat sekali dia angkat langkah seribu.

Luka2 Kongsun Ki tidak ringan, menyelamatkan jiwa sendiri lebih penting, maka dia tidak sempat mencari perhitungan atau melukai Khing Ciau lagi.

Lekas Khing Ciau berusaha memburu masuk. Sin Gi-cik menyongsongnya dengan tertawa, sapanya: "Adik Ciau kau sudah pulang!"

"Ka-kan, kau tidak apa2?" tanya Khing Ciau.

"Untung ditolong oloh Taysu ini."

Waktu dia hendak maju menyatakan terima kasih, dilihatnya Hwesio tua mengeluarkan sebatang jarum panjang, katanya geleng2 kepala: "Ternyata dia sudah berlatih Hoa-thiat-to keluarga Siang sampai ketingkat tujuh. Kalau tahu demikian, seharusnya tadi aku punahkan ilmu silatnya, supaya tidak mencelakai jiwa orang."

"Taysu kau terkena pukulan Hoa-hiat-to?" seru Khing Ciau kaget.

"Benar, namun Hoa-hiat-to latihannya belum mampu melukai aku." sahut Hwesio tua, Lalu dia tusukan jarum panjang itu pada jari tengahnya, darah amis be-warna hitam segera menetes keluar, darah hitam ini menetes pada rumput2 dibawah kakinya, rumput yang menghijau subur itu seketika berubah kuning 1ayu-Keruan mengkirik hati semua orang melihat betapa hebat kadar racun dari Hoa-hiat-to ini.

"Hwesio tua," bergegas Jilian Ceng-sia maju menyapa sambil menjura, "Hari itu kau menolong jiwaku, aku belum lagi berterima kasih kepadamu, Yalu toako ini, dia adalah..."

"Aku sudah tahu siapa dia." ujar Hwesio tua tertawa, "Bu-lim-thian-kiau sedang menunggu kalian di-sebrang sungai, lekas kalian berangkat, jangan membuang waktu disini."

Lekas Khing Ciau menjelaskan "Kedua sahabat ini adalah teman Liu Lihiap, untung Siaute ditolong mereka, kalau tidak mungkin jiwaku sudah amblas."

SemuIa Sin Gi-cik rada curiga berhadapan dengan muda mudi bangsa asing ini, setelah mendengar penjelasan Khing Ciau baru lega hatinya, Segera dia menyapa lebih dulu.

Yalu Hoan-ih keluarkan sebuah panji kecil yang bersulam seekor burung rajawali, katanya: "lnilah panji pertanda Siaute, kelak bila kita bertemu dimedan laga, harap perhatikan panji2 ini, mungkin kita bisa saling membantu."

"Congsu ini, kau adalah..." Sin Gi-cek melengak keheranan.

"Raja Kim Wanyen Liang mempunyai dendam negara kepadaku Asal usulku boleh kau tanyakan kepada Liu Lihiap, sekarang aku tidak sempat menjelaskan kepadamu." setelah Sin Gr-cik terima panji kecil-nya, ter-sipu2 dia mohon diri terus berangkat bersama Jilian Ceng-sia.

Dengan tatapan tajam Hwesio tua pandang muka Khing Ciau, tanya: "Liu Lihiap yang kau katakan, siapa namanya?"

"Dia bukan lain adalah Hong-lay-mo-li Liu Jing-yau." sahut Khing Ciau.

Hwesio tua itu amat kaget, katanya: "Kapan kau bertemu sama dia, sekarang dimana dia berada?"

"Sepuluh hari yang lalu, bersama Liu Lihiap aku masih berada di Ling-an, Akhirnya kita berpisah ditengah jalan, dia berangkat ke Hwi-liong-to bersama seorang Ciangpwe "

"Kau bersama dia di Ling-an, apa pada waktu itu dia menyaru jadi laki2?"

Tergerak hati Khing Ciau, tanyanya: "Taysu, apakah kau orang berkedok kedua yang ditemuinya di istana raja itu?"

"Benar, Ai, waktu itu akupun menyamar orang preman, dia sendiripun berpakaian laki2, masing2 jadi tidak kenal."

"Taysu apa sudah lama kau mencari Liu Lihiap, kau adalah..."

"Kejadian masa lalu sudah berselang, Loolap tidak suka menyinggungnya lagu Khing-kisu. hari ini kami berkumpul terhitung kita berjodoh, tahukah kau bahwa kau terluka cukup parah?"

"Pandangan Taysu memang tajam. Barusan Wan-pwe ada bergebrak dengan musuh, memang sedikit terluka Tapi sekarang cukup mending, silakan Taysu tolong kedua sahabat ini."

Cin Long-giok lebih teliti, mendengar ucapan Hwesio tua dia rada curiga, segera dia menimbrung tanya: "Lo-siansu, luka2 apakah yang dideritanya?"

Setelah membuka Hiat-to Sat-lotoa dan Sat-looji, Hwesio tua berkata: "Khihg-kongcu, Iuka2mu jauh lebih berat lagi, luka2mu adalah pukulan Hoa-hiat-to yang dilontarkan Kong-sun Ki."

Keruan tersirap darah Khing Ciau, serunya: "Barusan aku tidak bergebrak dengan Kong-sun Ki."

"Coba kuperiksa urat nadimu." setelah meraba urat nadinya seketika dia mengerut kening, katanya: "Luka2mu ini kau derita dua bulan yang lalu, siapakah yang mengobati kau?"

"Tangwan cianpwe yang mengobati aku." dia sungkan mengatakan sebab musabab luka2nya.

"Tan-gwan Cianpwe? Apakah Tang-hay-liong?-"

"Benar, apa Taysu kenal sama dia?"

"Tiga puluh tahun yang lalu pernah berjumpa sekali. Apa dia memberi kau Yang-ho-ko-pun-tan?"

"Tangwan cianpwe ada memberi sepuluh butir pil, katanya untuk melancarkan napas menggairahkan semangat, suruh aku setiap tiga hari menelan sebutir, sampai kini aku sudah makan tiga butir, Entah benar apakah Yang-ho-kopun-tan?"

"Salah, salah..." ujar Hwesio tua menghela napas. Khing Ciau tertegun katanya: "Apa keliru obat pemberian Tangwan Cianpwe?"

"Yang dia berikan memang adalah Yang-ho-ko-pun-tan, namun obat ini tidak sesuai dengan keadaan luka2mu."

Khing Ciau setengah percaya setengah tidak, batinnya: "Setiap aku habis menelan satu butir, semangatku jauh lebih segar, kenapa dia bilang obat ini keliru?"

Berkata Hwesio tua itu lebih lanjut: "Ilmu pengobatan Tang-hay-liong memang belum matang, agaknya dia tidak tahu bila kau terluka oleh pukulan Hoa-hiat-to, obat yang dia berikan memang khusus untuk mengobati luka2 dalam, kalau untuk mengobati keracunan kadar racun terkumpul di Tam-thian, dalam bulan ini kondisimu tidak akan memburuk, namun kalau kadar racun terlalu numpuk dipusar, meski jiwa tertolong, selanjutnya kau bakal cacat seumur hidup."

Sin Gi-cik dan Cin Long-giok amat terkejut tanyanya "Taysu tahu sumber penyakitnya, tentunya tahu cara bagaimana menyembuhkan harap Taysu suka bermurah hati untuk menolongnya."

Hwesio tua menepekur sebentar, katanya kemudian: "Luka2 Khing-kongcu Lolap akan berusaha sekuat tenaga, Menurut rabaan Lolap luka2 Khing-kongcu lantaran tutukan jari Kongsun Ki melalui Hiat-tomu. jadi dia orang memang tidak menyentuh badanmu, seharusnya kadar racun bakal kumat tiga bulan kemudian, jiwapun, tak tertolong lagi.

Karena kesalahan minum obat kuat pemberian Tang-hay liong, racun berpusat dipusar, maka racun akan kumat lebih cepat satu bulan untung hari ini kau bertemu Lolap, kalau tidak jiwamu takkan tertolong lagi."

"Begitu lihay? Luka2ku ini..." melihat Hwesio tua menjelaskan dengan serius, serta sesuai dengan keadaan dirinya, seketika mengkirik bulu kuduknya, baru sekarang Khing Ciau benar2 tunduk lahir batin dan mohon pengobatan.

Kata Hwesio tua: "Biar kugunakan tusuk jarum untuk mengeluarkan racun, namun sebagian besar kadar racunnya sudah mengeram dipusar, terang tidak bisa dibersihkan. Biarlah nanti Lolap ajarkan semacam Lwekang mengatur pernapasan supaya kelak tidak meninggalkan bencana."

Mimpipun Khing Ciau tidak pernah menduga lantaran bencana dia mendapat rejeki sebesar ini.

Segera Hwesio tua menambahkan pula: "Kuajar-kan Lwekang ini untuk menyembuhkan luka2mu. kau tetap bukan muridku, kelak bila kau menjadi tokoh kosen di Bulim, asal selalu ingat akan jiwa kependekaran, terhitung kau sudah membalas kebaikan Lolap."

Kiranya ajaran Lwekang yang hendak diturunkan kepada Khing Ciau merupakan Lwekang tingkat tinggi namun dia tidak ingin terima murid, maka tadi dia rada ragu2.

Hwesio tua segera papah Khing Ciau masuk kekamar Sin Gi-cik, dia suruh Khing Ciau rebah diatas pembaringan, dikeluarkan sebumbung jarum2 perak, saat itu juga dia turun tangan mengobati Khing Ciau dengan pengobatan tusuk jarum.

Seluruhnya Hwesio tua menusuk tiga belas Hiat-to ditubuh Khing Ciau, terakhir menusuk berlobang jari tengahnya, mendesak keluar beberapa tetes darah hitam yang kental,

berbau amis dan merangsang hidung, selanjutnya Hwesio tua berkata:

"Kau pernah latihan Tay-yan-pat-sek dari keluarga Siang, Lwekangmu sudah punya dasar yang kokoh, tentunya sudah tahu cara bagaimana untuk mengerahkan hawa murni mengatur pernapasan, kini kuajarkan semacam Lwekang untuk menambah tenaga dan melancarkan pernapasan, setiap hari latihan tiga kali, harus secara kontinu, lama kelamaan kelak akan terbaur dengan Lwekangmu yang sekarang, bukan saja bisa menawarkan racun sehingga tidak meninggalkan bibit bencana, puluhan tahun kemudian kau akan bisa menciptakan suatu Lwekang gabungan dari aliran lurus dan sesat, bukan mustahil kau bisa jadi tokoh kosen yang disegani."

Lalu dia mulai ajarkan teorinya serta memberi penjelasan secara terperinci otak Khing Ciau encer, setelah mendapat dua kali petunjuk, cepat sekali dia sudah ingat dalam hati.

Hwesio tua sudah jemput tongkatnya hendak minta diri, tiba2 Khing Ciau ingat sesuatu, segera dia berkata: "Taysu, harap tunggu sebentar, Tecu masih mohon petunjuk."

"Masih ada yang belum terang?"

"Bukan, Tecu hanya ingin mencari tahu kabar seseorang."

"O, hendak mencaritahu seseorang, Siapa?"

"Bu-lim-thian-kiau."

"Kau juga mengenal dia?" tanya Hwesio tua heran.

"Tidak Tecu wakilkan teman untuk mencaritahu."

"Teman yang bagaimana? Kenapa hendak mencaritahu keadaan Bu-lim-thian-kiau?"

"Temanku adalah Liu Jing-yau, Liu Lihiap."

Hwesio itu melengak, katanya tertahan-, "Jing-yau, apa dia pernah bertemu dengan Bu-lim thian-kiau? Bagaimana hubungan mereka? Kenapa dia hendak mencari tahu jejak Bu-lim-thian-kiau?"

"Aku tidak tahu kapan mereka berkenalan, tidak tahu sampai dimana taraf pergaulan mereka, Tapi aku tahu jelas waktu di Ling-an dia kebentur sesuatu peristiwa yang luar biasa, Kedua temannya berkelahi dipuncak Hou-san, agaknya persoalannya ada sangkut pautnya sama dia, belakangan kedua temannya sama2 tinggal pergi tanpa pamit. Hati Liu Lihiap amat gundah."

"Satu diantaranya pasti Bu-limthian-kiau? siapa pula temannya yang lain itu?"

"Dialah Siau-go-kan-kun pendekar Latah Hoa Kok-ham, Hoa Tayhiap, Apa Lo-siansu mengenalnya?"

Agaknya Hwesio tua amat kaget alisnya bertaut kencang, katanya: "Siau-go-kan-kun dan Bu-iim-thian-kiau berkelahi? Apakah yang telah terjadi?"

Dengan ringas jelas Khing Ciau segera tuturkan kejadian terbunuhnya Ko-gwat Sian-su serta perkelahian Hoa Kok-ham dengan Bu-lim-thian-kiau, serta seluk beluk dan liku2 persoalannya.

Setelah dengar keterangan Khing Ciau Hwesio tua geleng2 kepala seperti berkeluh kesah, mulutnya mengigau: "Sungguh kejadian yang tak pernah terduga, Lolap jadi serba susah kalau begini."

Sudah tentu Khing Ciau melengak heran, Siau-go-kan-kun berkelahi dengan Bu-lim thian-kiau, bagaimana Hwesio tua, ini menjadi serba susah?

Kata Hwesio tua pelan2 setelah berdiam sebentar-. "Tak heran tadi siang waktu bertemu dengan aku Siau-go-kan-kun tidak menyinggung tentang Jing-yau kepadaku. Baiklah soal

kabar kedua temannya ini biar aku langsung sampaikan kepada Jing-yau, Khing-siangkong banyak terima kasih akan perhatianmu terhadap Jing-yau, Lolap minta diri."

Tongkatnya menutul bumi, badannya segera melesat keluar lewat jendela, sekali berkelebat bayangannya lantas menghilang.

Khing Ciau keheranan dan ber-tanya2 dalam hati, katanya: "Hwesio tua ini aneh benar, dari nada bicaranya se-olah2 dia itu adalah sanak Liu Lihiap."

"Malahan nada dari seorang ayah, Apa kau tahu riwayat hidup Liu Lihiap?" tanya Sin Gi-cik.

"Kalau Hweso tua ini adalah ayah Liu Lihiap, sungguh baik dan kebetulan sekali." ujar Cin Long-giok.

Tengah mereka bicara, terdengar diluar pintu suara kuda meringkik, ternyata Sat-lotoa dan adiknya kembali dari membeli kuda karena tunggangan mereka diracun Kongsun Ki.

"Adik Ciau," kata Sin Gi-cik, "hari ini kau kuat menempuh perjalanan tidak?"

Khing Cau menghirup napas panjang, menggerakan kaki tangan melemaskan otot, katanya: "Semangatku gairah, tenagakupun penuh, jauh lebih segar dari dulu, Hayolah sekarang juga berangkat."

Barang2 bawaan Sin Gi-cik cukup sederhana, tak banyak susah2 mereka lantas beranjak keluar, situasi cukup genting maka dia perlu selekasnya tiba ditempat tujuan untuk menjabat kedudukannya, setiba di-luar, tampak Sat-lotoa berdua tengah menuntun lima ekor kuda, meski tidak segagah dan sekekar kuda tunggangan mereka semula, namun cukup sehat juga,

"Sat-lotoa," ujar Sin Gi-cik tertawa, "Berkat kerjamu yang cekatan, malam ini kita pasti sudah tiba di Kiang-im." diluar tahunya bahwa untuk membeli kelima ekor kuda ini Sat-lotoa harus merogoh lima puluh tail perak dengan harga lebih tinggi.

"Mana Hwesio tua itu?" tanya Sat-lotoa, "Sudah pergi," sahut Khing Ciau. "Sayang, sayang, Hwesio tua ini membekal kepandaian sakti, selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan tokoh selihay ini, belum lagi aku sempat berterima kasih kepadanya, minta petunjuk lagi, ternyata beliau sudah pergi."

"Hwesio tua itu mungkin akan pergi ke Hwi-liong-to, Tujuannya hendak mencari Liu Lihiap, Marilah berangkat nanti diperjalanan kuceritakan kepadamu."

"Sekarang juga berangkat! Wah, selamat kepadamu Khing-kongcu, kukira kau belum mampu menunggang kuda," ternyata jelek2 Sat lotoa seorang persilatan juga, dari sorot mata Khing Ciau dia tahu bukan saja penyakitnya sudah sembuh, malah Lwekangnya agaknya lebih tangguh dan setingkat lebih tinggi dari sebelum ini.

Setelah berada diluar kota, Sat-lotoa segera berkata: "Nah, sekarang ingin kudengar cerita aneh mengenai Hwesio tua itu."

Maka Khing Ciau lantas ceritakan kejadian tadi, Sat-lotoapun berpendapat Hwesio tua ini pasti mempunyai hubungan famili yang dekat dengan Hong-lay-mo-li. Katanya tertawa besar: "Liu Lihiap dan Hwesio tua itu hendak pergi ke Hwi-liong-to, tontonan ramai ini tentu enak dipandang mata, mengasyikan lagi, bukan mustahil disana bakal terjadi bentrokan be-sar2an, ditengah pertempuran gaduh itulah mereka ayah beranak akan bertemu dan gabung melawan musuh bersama."

Sepanjang jalan mereka tidak menemui rintangan apa2, malam itu juga mereka tiba di Kiangim dengan selamat. Pihak penguasa Kiangim sudah mendapat laporan lebih dulu, tahu yang diutus datang adalah Sin Gi-Cik, keruan girangnya seperti kejatuhan rejeki nomplok.

Dinilai dan jabatan kedudukan Sin Gi-cik malah kalah tinggi dan termasuk membantu dari Bupati Kiangim, tapi ketenaran nama Sin Gi-cik sebagai pejuang dan sebagai pujangga lagi, Bupati Kiangim sendiri adalah pemujanya, maka ia tidak berani membedakan kedudukan jabatan, langsung dia pimpin seluruh staf-nya keluar menyambut untunglah segalanya memang sudah dipersiapkan maka merekapun tidak terlalu repot bekerja.

Kalau Sin Gi-cik amat sibuk dengan tugas2 kemiIiterannya. Khing Ciau dan Sat-lotoa yang tidak mengerti urusan militer, meski tinggi ilmu silat mereka, namun tak bisa membantu Sin Gi-cik, terpaksa setiap hari hanya berlatih silat saja bersama sang Piau-moay.

Begitulah beberapa hari telah berlalu, hari itu seperti biasa Khing Ciau sedang berlatih sama Cin Long-giok Tiba2 sang Piaumoay berkata: "Ciau-ko, ingin aku bicara mengenai satu hal dengan kau?"

"Ada urusan apa?"

"Sudah lama aku tak bertemu Liu-cici, kini kaupun sudah sehat, Sin-ciangkun sementara tidak memerlukan tenagamu, kupikir, hayolah kau bawa aku ke Hwi-liong-to."

Khing Ciau kaget, serunya: "Giok-moay, ini, ini... kukira harus dipikirkan dulu."

"Kau punya pertimbangan apa?"

"Dari pada susah2 lebih enak tinggal dirumah saja, dan lagi kau sendiri tidak akan tahan menghadapi gelombang samudra,

dengan bekal silat kita, memangnya bisa bantu apa di Hwi-liongto, apalagi, Sin-ciangkun..."

Cin Long-giok cekikikan geli, tukasnya: "Ciau-ko, itu hanya alasanmu belaka. aku maklum isi hatimu, aku tahu apa yang kau kuatirkan."

"Apa yang kau ketahui?" tanya Khing Ciau kikuk, "Aku tahu San San cici pasti berada di Hwi-liong-to untuk menuntut balas kepada Lam-san-hou pembunuh ayahnya. Bukankah kau tidak ingin bersamaku bertemu dengan dia disana?"

Dikorek isi hatinya Khing Ciau tertunduk bungkam. Cin Long-giok berkata menghela napas: "Ciau-ko, salahlah sikapmu kalau demikian."

"Bagaimana aku bisa salah?" tanya Khing Ciau hambar.

"Seorang laki2 sejati harus berjiwa luhur lapang dada, bagaimana budi San-cici terhadapmu tidak perlu kubicarakan, kini dia pergi menuntut balas kepada musuh besarnya, memangnya kau boleh tidak membantunya? Soal hubungan kami bertiga, kelak masih bisa dibicarakan secara terbuka, jangan kau kira aku berhati jelus berpandangan sempit, maka kau kuatir dan tidak berani menemui San San cici bersamaku."

Merah jengah selebar muka Khing Ciau dikorek isi hatinya, sejenak dia ragu2, akhirnya berkata: "Ucapanmu memang tidak salah, di Hwi-liong-to, musuh lebih banyak dari pihak kita, Liu Lihiap dan Tangwan-cianpwe tentu kekurangan tenaga, meski tidak becus kedatangan kami akan menambah tenaga pihak kita juga. Cuma situasi disini juga harus kita pikirkan, Ren-cana kerja Sin-toako belum lagi kami ketahui, apa dia mau memberi idzin kami pergi? Kukira kami harus berunding dulu sama dia."

Tengah bicara tampak Sat-lotoa mendatangi dengan langkah ter-gesa2, katanya: "Sin-ciangkun sedang cari kau, kiranya kalian disini."

"Ada apa Sin-ciangkun mencari aku?" tanya Khing Ciau.

Mereka bertiga segera menemui Sin-ciangkun, kata Sin Gi-cik: "Soal yang hendak ku bicarakan ada sangkut pautnya dengan Khing Ciau, maka perlu aku bertanya bagaimana maksud nona Cin."

"Urusan apa yang ada sangkut dengan aku?" tanya Khing Ciau.

Cin Long-giok juga heran, ujarnya: "Aku tidak tahu menahu tentang strategi perang, akupun tidak punya usul apa2."

"Nona Cin, kesehatan Khing Ciau apakah seluruhnya sudah pulih? Coba kau terangkan sejujurnya kepadaku." tanya Sin Gi-cik dengan tersenyum.

"Keadaannya sekarang jauh lebih kuat dan sehat dari duIu. Ajaran Lwekang yang diajarkan Hwesso tua itu memang amat manjur dan luar biasa."

"Baik, aku percaya akan penjelasanmu. Ada satu tugas cukup berat aku ingin adik Ciau pergi mengurusnya, kalau badannya memang sudah sehat, legalah hatiku."

"Demi negara dan bangsa, meski terjun kelautan api, aku tetap menyediakan diri, silakan Toako memberi petunjuk."

"Utusan Loh-ciangkun ada membicarakan dua persoalan, pertama dia ingin supaya kau dimutasikan kesana membantu dia, langsung memimpin pasukan gerilya itu, kini setelah resmi ditarik jadi pasukan pemerintah dinamakan Hwi-hou-kun (pasukan harimau terbang), pasukan ini dulu adalah pamanmu yang membentuk dan memimpin, maka pilihan atas dirimu adalah yang paling tepat soal ilmu perang kau boleh pelan2 belajar kepada Loh-ciangkun. Cuma hal ini boleh ditunda

sementara, untuk soal kedua kau harus segera berangkat."

"Apakah situasi berubah, pasukan musuh sudah mulai bergerak?" tanya Khing Ciau.

"Bukan. Menurut penyelidikan, pasukan Kim baru akan siap dan mulai bergerak dalam jangka sebulan lagi. Tapi tugas yang harus kau selesaikan jauh lebih penting dari pertahanan menghadapi serbuan pasukan musuh."

"Urusan apa?"

"Loh-ciangkun mendapat berita, Hoan Thong itu kepala perompak di sungai Tiangkang sedang mengumpulkan kawanan segerombolannya disebuah pulau di-muara, waktunya ditentukan tanggal lima nanti, hari ini tanggal satu, jadi masih empat hari lagi."

"Lho kok Hoan Thong? O, ya aku mengertilah." kata Khing Ciau tertawa. lalu dia menjelaskan lebih terperinci mengenai apa yang dia ketahui akan pertemuan besar di Hwi-liong-to itu.

"Nah soal kedua adalah Loh-ciangkun ingin supaya aku mengutus seorang yang pilihan yang cerdik dan cekatan untuk menyelundup kesana menyirapi berita. Tugas ini berarti harus masuk sarung naga gua harimau, bukan urusan sepele, adik Ciau..."

"Biar aku pergi!" Khing Ciau segera menyanggupi "Toako, bicara terus terang, barusan aku sedang memperbincangkan hal ini dengan Giok-moay, bila kau tidak mengutus aku, memangnya aku hendak kesana."

Setelah dirundingan secara seksama akhirnya diputuskan Khing Ciau berangkat bersama Cin Long-giok dan Sat-lotoa bertiga. Sin Gi-cik menyiapkan sebuah kapal kecil yang gesit dengan dek dan dasar kapal yang dilapisi besi, hari kedua pagi2 mereka berangkat

Hari pertama cuaca cerah, laut tenang, kapal berlaku dengan cepat mendapat angin buritan. Sat-lotoa cukup mahir mengendalikan kemudi, maka kapal kecil itu meluncur secepat anak panah, jauh lebih pesat dari kuda lari.

Hari kedua hembusan angin rada keras, namun kebetulan malah angin buritan pula sehingga kapal kecil itu seperti didorong sehingga laju lebih pesat. Khing Ciau pernah belajar renang dan peperangan di-atas air maka dia sering bantu dan ganti Sat lotoa jadi juru mudi sementara Cin Long-giok tidak merasa pusing dan mabuk lagi setelah kejadian di-sungai tiangkang dimana akhirnya dia ditolong Beng-lothay itu.

Kira2 menjelang magrib, Sat lotoa keluarkan peta air, katanya: "Besok kalau angin tetap sekeras ini, kita bisa lebih cepat tiba di Hwi-liong-to.

Hari ketiga sampai tengah hari keadaan tidak be-rubah, tak nyana setelah lewat lohor tiba2 cuaca be-rubah, dalam sekejap saja alunan samudra yang bergelombang tenang itu tiba2 seperti mengamuk, sehingga kapal kecil mereka terombang ambing naik turun. Sat-lotoa kaget, teriaknya: "Celaka, kita kebentur angin topan ditengah samudra."

Cuaca menjadi gelap, gelombang air sebesar gunung menindih dan mendampar, Khing Ciau dan Sat-lotoa harus kerja sama memegangi kemudi, namun kapal kecil itu masih terombang ambing, miring ke-kanan doyong kekiri, naik turun seperti menari2 sementara Cin Long-giok sudah rebah didalam kamarnya, rasanya mual ingin muntah2, untung Sat-lotoa sudah membawa obat anti mabuk laut, akhirnya saking tak tahan dia jatuh semaput dan kebetulan malah mengurangi siksaan.

Khing Ciau berdua sebaliknya sedang berjuang mati2an kendalikan kemudi, ditengah alunan gelombang besar yang timbul tenggelam itu, tiba2 terlihat sebuah kapal besar

didepan sana, sebuah bendera besar yang dilukisi tengkorak tengah ber-kibar diujung tiang kapal. Didalam suasana yang serba kritis ini, bendera itu kelihatan amat seram dan menakutkan.

Sat-lotoa kaget bukan kepalang, teriaknya: "Lekas putar haluan, menyingkir dari mereka.

"Kenapa?" teriak Khing Ciau kaget, "Bersua kapal perompak?"

"Itulah kapal pribadi Jau-hay-kiau Hoan Thong, meski kami terhitung tamu undangannya, namun bila kesamplok dengan mereka tentu kurang leluasa." seperti diketahui Sat-lo-toa mengambil panah undangan itu dari tangan Beng-lothay, maksud tujuannya memang hendak digunakan bila perlu, kalau pihak perompak mengenal jati diri mereka, mungkin bisa menghadapi kesulitan.

Maka mereka berusaha menyingkir saja. Tak nyana setelah mereka berlaju memutar haluan, sayang gelombang ombak terlalu besar, sehingga segala daya upaya mereka mengalami banyak kesulitan, ombak masih permainkan kapal kecil ini, jarak malah semakin jauh, mula2 kapal besar berbendera tengkorak itu sudah tak jauh disebelah depan. Khing Ciau sudah bertekad ingin melabrak musuh matikan Mendadak Sat-lotoa bersemi "Lho, kurang benar, Tahan dulu, tahan dulu!"

"Kenapa?" tanya Khing Ciau tidak mengerti.

"Hoan Thong adalah salah satu pimpinan yang akan memimpin pertemuan besar besok, masakah dia senggang berlayar keluar lautan? Yang terang kapal ini berlayar dari tempat jauh. Agaknya kapal ini digunakan anak buahnya untuk menyambut tamu agung."

Terbangkit semangat Khing Ciau, katanya: "Kalau bukan Hoan Thong sendiri yang berada diatas kapal, buat apa kita gelisah. Bukankah kau membawa panah undangan Hwi-liong-tocu?"

"Tapi tamu agung siapa yang berada diatas kapal itu, kenapa Hoan Thong sampai menyambutnya dengan kapal besarnya ini."

Tengah bicara kapal tengkorak itu kira2 tinggal puluhan tombak lagi dari mereka, gelombang air menjadi semakin bergolak sehingga kapal kecil ini oleng dan hampir saja terjungkir.

Disaat2 genting itulah tiba2 terdengar seseorang berteriak: "Bukankah itu adik Ciau? Eh, adik Ciau, perahumu hampir tenggelam, lekas kau naik kekapal besar ini."

Suara nyaring dan menusuk pendengaran, Khing Ciau kaget karena dia kenal suara ini, waktu dia angkat kepala benar juga dilihatnya di haluan kapal besar itu berdiri seorang gadis, siapa lagi kalau bukan Giok-bin-yau-hou Lian Ceng-poh.

Lebih mengejutkan lagi karena dilihatnya seorang laki2 tua yang berdiri disamping Giok-bin-yau-hou itu bukan lain adalah Koksu negeri Kim, yaitu Ki-lian-lo-koay Kim Cau-gak adanya. Baru sekarang Khing Ciau mengerti, kenapa Hoan Thong sampai keluarkan kapal besarnya untuk menyambut mereka.

Kim Cau-gak gelak2, ujarnya: "Jilian-cun-cu, jadi bocah inikah Khing Ciau? Ayahnya dulu pernah mendapat anugrah dan kerajaan Kim kita, dia berani membunuh para opas di Siokciu dan hijrah ke Kanglam, bermusuhan dengan negeri kita, Hm. hm, besar benar nyalinya."

Lian Ceng-poh cekikikan, katanya: "Koksu, jangan kau menggertaknya, dia adalah teman baikku."

"Baik, kupandang muka Cun-cu, asal dia mau menyerah dan tunduk kepada kita, boleh aku mengampuni dia."

"Adik Ciau," Lian Ceng-poh berseru sambil melambaikan tangan, "Hayolah lekas naik kemari! Kau sudah tahu asal usulku. akupun tidak perlu kelabui kau lagi. Aku ini adalah putri bangsawan negeri Kim atas anugrah raja agung kita.

Soal dendam dan sakit hati boleh dikesampingkan maksudku baik terhadapmu tidak perlu aku harus memayangmu naik keatas kapal bukan?"

Saking gusar Khing Ciau sudah merah padam mukanya, baru saja dia hendak buka mulut mencaci maki, tahu2 Cin Long-giok sudah keluar dan buka suara lebih dulu: "Kau, kau siluman rase ini, belum puas kau mencelakai jiwa kami? Kau, kau ini memang binatang."

Kapal masih terombang ambing, tampak oleh Khing Ciau kaki Cin Long-giok tidak kuat berdiri tegak, keruan kagetnya bukan main, teriaknya cepat: "Adik Giok, lekas kau masuk kedalam, Biar aku yang hadapi dia"

Lian Ceng-poh tertawa dingin, katanya: "Nona Cin, apa kau sudah lupa dendam kematian ayahmu, sekarang malah main ber-mesra2an dengan orang?"

"Siluman rase," damrat Cin Long giok murka. "Masih berani kau menipuku? Kaulah durjana pembunuh ayahku! Ciau-ko dia pula yang membunuh ibumu, hari ini kita jangan biarkan dia berlalu." saking emosi belum lagi habis kata2nya. "Huuaah!" tiba2 dia memuntahkan darah segar.

Berubah air muka Lian Ceng-poh, tiba2 dia tertawa lebar, katanya: "O, agaknya kalian sudah tahu se-mua? Baiklah, ingin kulihat cara bagaimana kalian hendak menghadapi aku?"

Kim Cau-gak mendengus, jengeknya: "Bocah ini tidak tahu diuntung, buat apa banyak omong lagi? Cun-cu, kau ingin hidup atau ingin yang mati?"

"Lebih baik hidup."

"Agaknya Cuncu memang berwelas asih!" ditengah gelak tawanya, tiba2 seutas tali dadung yang besar terbang ketengah udara.

Bagaimana nasib Khing Ciau bertiga dengan kapal berlobang ditengah lautan?

Bagaimana keadaan pertemuan besar kaum perompak yang diadakan oleh Hwi-liong-to-cu yang sekongkoI dengan Liu Goan-ka? Dapatkah Hoa Kok-ham, Hong laymo-Ii dan lain2 menggagalkan intrik mereka dengan musuh?

(Bersambung ke bagian 25)

Bagian 25

Bagai ular sakti ujung tali ini membelit tiang layar, ditengah gelombang besar itu ternyata kapal kecil Khing Ciau terseret mendekati kapal besar itu. Lekas Khing Ciau cabut pedang terus membacok, tahu2 Kim Cau-gak mengayun tangan kirinya pula.

"Wut" seutas tali panjang yang lain lagi2 terbang me-lingkar2 laksana naga hidup, belum lagi bacokan kedua Khing Ciau mengenai sasaran, "plak" lengannya tahu2 kesabet sehingga pedangnya terlepas jatuh, untung tali besar itu tidak menjirat dirinya.

Sat-lotoa menghardik murka: "Lokoay jangan takabur." serempak dia gerakan kedua tangannya dengan kencang dia tarik dan pegang kedua tali itu, kedua pihak lantas adu kekuatan tenaga dalam.

Betapapun Lwekang Sat-lotoa setingkat lebih rendah, kapal kecil itu masih terseret juga, untung dengan kekuatan Jian-kin-tui kaki Sat-lotoa masih bisa berdiri tegak dan kokoh tak bergeming dari tempatnya berdiri.

Untung Lwekang Khing Ciau sekarang maju berlipat ganda, kalau tidak mungkin lengannya sudah tersabet putus, kini hanya terasa kesemutan saja tanpa terluka sedikitpun. Lekas Khing Ciau jemput pedangnya lagu "Cras, cras" dua kali tabas dia bikin putus kedua tali yang ditarik kencang itu.

Karena kehilangan tekanan, kebetulan ombak mendampar tiba pula, sehingga kapal kecil ini mumbul keatas, Cin Long-giok gentayangan hampir roboh, lekas Khing Ciau menariknya terus dibawa masuk ke-dalam kamar.

Mendadak kehilangan keseimbangan, meski Sat-lotoa gunakan kekuatan Jian-kin-tui untuk pasang ku-da2, tak urung dia harus berputar dua kali baru bisa berdiri tegak sementara Kim Cau-gak yang berada di-atas kapal karena tenaga tarikannya teramat besar, tali mendadak putus. "Bluk" kontan dia mencelat mundur dan jatuh duduk diatas geladak.

Kebetulan sebuah pusaran gelombang besar menerjang tiba, kapal kecil itu kebetulan terseret keda-lam pusaran terus keterjang air meluncur ketempat yang jauh. Begitu berdiri Kim Cau-gak segera mencak2, teriaknya: "Kejar, hayo kejar, tumbuk kapal itu biar karam."

Kapal Hoan Thong ini seluruhnya ada tiga puluh dua anak buahnya, serempak mereka pegang dayung terus bekerja keras, menerjang arus air terus mengejar datang.

"HayoIah adu jiwa saja!" Khing Ciau sudah nekad dan beringas Pedang dilolosnya, dia siap menerjang naik keatas kapal besar dan bertempur sampai titik darah penghabisan.

"Jangan!" cegah Sat-lotoa dengan suara kereng, "Memangnya berpeluk tangan saja melihat kapal kita keterjang pecah?"

"lngin adu jwa bukan demikian caranya." dalam mereka bicara itu, kapal perompak yang besar itu sudah mengejar dekat tinggal beberapa tombak lagi.

Sebetulnya Khing Ciau sudah kalap dan tak hiraukan bujukan Sat lotoa hendak terjang kekapal musuh, tiba2 didengarnya Sat-lotoa berteriak keras: "Berdirilah tegak dan tancap kakimu kuat2 disebelah kiri dengan memberatkan badan." mendadak Sat-lotoa putar haluan, tidak lari kedepan, dia malah menerjang balik menumbuk ekor kapal besar.

"Blang" air muncrat ke tengah udara menimbulkan gelombang besar, kontan kapal kecil itu sampai terlempar mumbul keatas seperti naik awan. Sat-lotoa berdiri diujung kanan sementara Khing Ciau berdiri diujung kiri, keduanya sama2 mengerahkan Jian-kin-tui badan mereka seberat ribuan kati sehingga gerakan kapal kecil ini tetap tenang dan seimbang, meski kapal kecil ini oleng miring kekanan kiri, untung Khing Ciau bertindak cukup cepat karena peringatan Sat-lotoa, sehingga kapal itu tidak terbalik.

Kejadian berlangsung teramat cepat kapal kecil itu kembali dipermainkan dipuncak gelombang pasang setinggi gunung, kali ini kebetulan meluncur kearus air yang bergerak dengan cepat, dihembus angin ribut lagi maka kapal kecil itu seketika meluncur pesat kedepan, sekejap mata saja gelombang juga sudah mulai mereda, laju kapal mulai tenang, Waktu Khing Ciau angkat kepala, dilihatnya kapal besar itu sudah ketinggalan jauh disana tinggal setitik bayangan hitam kecil, agaknya masih terbendung didalam amukan gelombang besar.

Sat-lotoa menghela napas lega, katanya. "Beruntung Thian melindungi kita, lekas kau tengok keadaan nona Cin."

Bergegas Khing Ciau memburu datang memapah Cin Long-giok, nampak raut mukanya pucat pias, kaki tangan dingin sekali, Untung Cin Long-giok masih bisa bicara dengan suara gemetar: "Setelah muntah darah, hatiku malah merasa longgar. Cuma kaki tangan saja yang terasa lemas dan dingin."

Legalah hati Khing Ciau, tiba2 terasakan olehnya laju kapal kecil ini amat pelan tidak terombang ambing lagi, Keruan Khing Ciau menjadi kuatir katanya: "Kapal besar itu lajunya lebih cepat, kesulitan masih bisa kita hadapi, eh, kenapa mereka tidak mengejar kemari?" ternyata setelah dia celingukan, bayangan kapal besar itu sudah tidak kelihatan lagi.

Kembali kapal itu mulai bergerak2 seperti meronta dalam ketenangan, waktu So-lotoa memperhatikan arus air, kebetulan mereka mengikuti arus air yang mengalir deras, seharusnya kapal tidak bergetar demikian, keruan hatinya merasa heran.

Sementara itu Khing Ciau sudah merebahkan Cin Long-giok dan memeriksa keadaan sekelilingnya, tiba2 didapati dasar kapal sebelah samping papannya pecah dan berlobang kecil, air laut sedang merembes masuk dengan deras.

Keruan kejut Khing Ciau bukan kepalang dengan telapak tangannya lekas dia menyumbat lobang itu. Namun tekanan air laut cukup besar, papan yang pecah itu semakin besar dan sumbatan telapak tangan Khing Ciau tak kuasa menahan merembesnya air laut, terpaksa Khing Ciau gunakan punggungnya untuk menyumbat lobang yang membesar itu.

Setelah topan berlalu, cuaca kembali cerah, kembali mereka lewatkan siang hari itu ditengah lautan, besok adalah pembukaan pertemuan di Hwi-liong-to Namun dengan kapal yang sudah berlobang semakin membesar itu, mati hidup mereka bertiga jadi persoalan.

Tanpa terasa sang waktu berlalu dengan cepat, tahu2 bulan sabit menongol keluar dari ufuk timur, suasana malam ditengah lautan nan cerah ini amat tenang dan lelap. Tapi mereka bertiga justru masih harus bergulat mati2an melawan malaikat elmaut, keruan hati gundah dan tidak tentram, cepat atau lambat kapal kecil ini akhirnya pasti akan tenggelam.

Mereka mengalami gelombang badai besar ditengah lautan, berjuang mati2an melawan musuh yang menghabiskan tenaga pula, setelah sehari semalam ter-katung2 ditengah lautan, ransum hilang air tawarpun lenyap, dalam keadaan lemas lapar dan dahaga lagi, sudah tentu keadaan mereka semakin payah, terutama Khing Ciau betapapun kuat badannya, harus menyumbat lobang yang pecah dengan punggung lagi, lama

kelamaan badannya menjadi kaku dan dingin, demikian pula pikirannya sudah memang setengah sadar.

Karena air sudah tergenang didalam kapal, betapapun kuat Sat-lotoa pegang kemudi lama kelamaan dia kewalahan juga, tiba2 didengarnya Khing Ciau merintih waktu dia berpaling dilihatnya Khing Ciau tengkurap lemas, badannya hanyut keterjang air bah yang membanjir masuk dari lobang besar itu, Keruan bukan kepalang kejut Sat-lotoa, lebih celaka lagi, karena kemudi sudah kehilangan manfaatnya. tiba2 terdengar suara keras dan kapal kecil inipun bergetar keras, kira nya menumbuk sebuah batu karang besar, dasar kapal pecah air menerjang masuk, cepat sekali kapal kecil ini sudah mulai tenggelam.

Khing Ciau gigit lidah, sekuatnya dia empos semangat, meraih Cin Long-giok serta memeluknya erat2. Dalam keadaan seperti ini tiada harapan untuk lolos dan selamat lagi, katanya getir: "Adik Giok, Syukurlah bahwa Thian memberi berkah kami untuk mati dalam waktu yang bersamaan."

Disaat2 jiwa menunggu ajal itulah, tiba2 terdengar suara kibaran keras, sebuah kapal cepat laksana anak panah berlaju mendekati kapal kecil mereka yang hampir karam ini, lalu terdengar sebuah suara perempuan berkata: "Lekas tolong mereka!" dari dalam kapal ini muncul enam gadis, dua orang menarik satu, Khing Ciau bertiga lantas diseret naik keatas kapal itu.

Berada diatas kapal yang kelihatannya dipajang serba mewah ini, sungguh Khing Ciau merasa lega dan berada didalam sorga, hatinya ragu2 mengira dirinya berada didalam impian belaka.

Seorang gadis keluar dari kamar perahu, tanyanya: "Kalian ini siapa?"

Waktu Khing Ciau angkat kepala, seketika kagetnya bukan main, sebaliknya reaksi Cin Long-giok amat spontan, bergegas

dia meronta hendak bangun seraya memaki: "Kau siluman rase ini, kau..." agaknya dia kira perempuan dihadapannya ini adalah Lian Ceng-poh,

Gadis itu melengak, lekas sekali dia sudah tersenyum, ujarnya: "Agaknya kalian belum sadar benar, ai, nona secantik ini terendam didalam air sehingga basah kuyup, hayo lekas papah dia masuk kekamar dan ganti pakaiannya."

Khing Ciau tenangkan diri, semula dia kira gadis didepannya ini adalah Jilian Ceng-sia, namun Jilian Ceng-sia jauh lebih muda dari Lian Ceng-poh, suaranyapun berbeda sebaliknya gadis dihadapannya ini usianya kira2 sebaya dengan Lian Ceng-poh, boleh dikata merupakan duplikatnya.

Cuma tangan gadis ini memegang sebatang seruling, dandanannya jauh tak sama dengan Lian Ceng-poh dan lagi sikapnya yang gagah dan berwibawa dan kereng ini, terang Lian Ceng-poh takkan bisa memalsukannya.

Maka dengan suara lirih dia berbisik dipinggir telinga Cin Long-giok: "Dia bukan siluman rase." Cin Long-giok sudah empas empis tak bertenaga, setelah mendengar bisikan Khing Ciau. legalah hatinya, maka dia diam sewaktu dirinya dipapah masuk kedalam kamar.

Diantara mereka bertiga Lwekang Sat-lotoa terhitung paling tinggi, pengalaman Kang-ouwpun jauh lebih luas, meski kehabisan tenaga, namun pikirannya masih jernih, tanyanya: "Harap tanya tempat apakah ini?"

"Inilah Hwi-liong-to," sahut gadis itu, "Siapakah kalian?"

Sudah tentu girang Sat-lotoa bukan kepalang, segera dia keluarkan panah undangan itu, katanya: "Aku menerima Lok-lim-cian Tocu kalian, untuk hadir dalam pertemuan besar orang2 gagah itu."

Seorang dayang menyeletuk: "O, jadi kalian tamu undangan Tocu. panah undangan ini memang benar, Tapi kami bukan penyambut tamu, tak berani membawamu keatas pulau, untung kapal Lamkiong Thocu tak jauh dari sini, biar kuantar kau kesana saja."

Khing Cau diam2 mengeluh, batinnya: "Lamkiong Thocu yang dimaksud tentu Lam-sam-hou. Celaka bila kami masuk kemulut harimau."

Tiba2 gadis itu berkata: "Tak usahlah, Kalian tidak melihat mereka sudah kaku kedinginan? Diantar kesana hanya membuang2 waktu saja, menolong orang lebih penting, lekas bawa pulang saja, ada apa2 aku yang bertanggung jawab."

Para dayang itu tak berani banyak bicara lagi, sambil mengiakan segera mereka bekerja menurut apa yang diperintahkan. Cepat sekali kapal ini sudah sampai di Hwi-liong-to dan mendarat.

Setiba diatas pulau gadis itu tukar naik kereta. Khing Ciau bertiga sekereta sama dia, dua dayang menjadi kusir, sembunyi didalam kereta sepanjang jalan ini mereka tidak menemui rintangan tak berarti, gadis itu langsung bawa mereka ketempat tinggalnya, Segera dia pesan para dayang untuk menyiapkan segala keperluan untuk ketiga orang yang ditolongnya, setelah mandi mereka diberi bubur secukupnya, setelah setengah kenyang, hati lega pula, badan masih penat, rasanya ngantuk ingin tidur.

Tahu2 datang seorang dayang lain berkata: "Siang-kong, Siocia mengundangmu untuk bicara."

Khing Ciau kaget, katanya: "Hanya aku saja seorang?"

"Ya, Silakan Khing-siangkong ikut aku."

Apa boleh buat terpaksa Khing Ciau mengikuti dayang ini masuk ke ruangan dalam, setiba disebuah ka-mar, dayang itu

mengetuk perlahan serta berseru "Hamba sudah membawa tamu kemari."

Dari dalam terdengar jawaban gadis itu: "Baik, silakan masuk, Kau boleh tak usah melayaniku lagi."

Dayang itu mengiakan, pelan2 dia dorong pintu menyilakan Khing Ciau masuk lalu menutup pintu pula, terus berlalu.

Khing Ciau ragu2, katanya: "Terima kasih akan pertolongan Siocia, entah ada petunjuk apa?"

Gadis itu tersenyum, ujarnya "Khing-siangkong, nyalimu sungguh teramat besar!"

Keruan bukan kepalang kejut Khing Ciau, serta merta tangannya meraba gagang pedang, Lekas gadis itu berkata pula dengan tetap tertawa: "Khing-siang-kong tak usah gelisah. Kalau hendak mencelakai kau, buat apa tadi aku menolongmu? Kau ini pahlawan penentang penjajah Kim, aku amat kagum kepadamu, silakan duduk."

Rada lega hati Khing Ciau, tapi hatinya dirundung berbagai pertanyaan, tanyanya: "Siapa kau? Kau undang aku kemari, ini..."

"Khing-siangkong, mungkin kau ter-heran2 karena wajahku mirip dengan seseorang yang amat kau kenal bukan? Kami tiga bersaudara sejak kecil berpisah. Aku adalah adik dari siluman rase yang kau maki itu."

Ternyata gadis ini adalah Jilian Ceng-hun. setelah berpisah dengan Bu-lim-thian-kiau, dia menjelajah Kanglam untuk mencari Toacinya Jilian Ceng-poh. Belakangan dia mendapat kabar bahwa Hwi-liong-to-cu akan mengadakan pertemuan besar dari komplotan bajak laut, sekaligus hendak menyambut kedatangan Kim Cau-gak dan cicinya sebagai tamu agung, wajahnya mirip dengan sang cici, sebelum dia memperkenalkan diri, Hwi-long-tocu sudah tahu bahwa dia adik Jilian Cengpoh, maka segera kedatangannya disambut

dengan segala kebesaran dan kebebasan, sebuah gedung diperuntukan tempat tinggalnya sendiri, disuruhnya beberapa dayang melayani segala keperluannya.

Besok hari pertemuan, sampai hari sudah petang Kim Caugak dan cicinya belum kunjung tiba, maka Jiliam Ceng-hun segera berlayar sendiri hendak menyambutnya ditengah jalan, tak kira cicinya tidak ketemu, ditengah gelombang badai itu dia malah menolong Khing Ciau bertiga.

Setelah tahu siapa gadis dihadapannya, Khing Ciau masih melongo dengan kaget, Jilian Ceng-hun seperti dapat meraba isi hatinya, katanya tertawa: "Sepak terjang ciciku sedikit banyak sudah ku ketahui sungguh tak kira bahwa dia nyeleweng kejalan sesat, maksud kedatanganku kemari adalah hendak membujuknya kembali kejalan lurus. Khing-Siangkong, kau memakinya, apa kalian ada dendam permusuhan? Bolehkah pandang mukaku untuk menyudahi permusuhan ini?"

Sudah tentu pertanyaan ini sulit untuk dijawab, setelah berpikir berkata Khing Ciau: "Harap siocia maafkan, terus terang cayhe sulit untuk memberi jawaban. sebaliknya bila Siocia merasa sikapku ini kurang dapat diterima, terserah apapun keputusan siocia akan kuterima dengan senang hati."

"Kalau kau punya kesulitan, tak usah diperbincangkan lagi, Memang perbuatan ciciku terlalu dicela oleh kaum persilatan diseluruh jagat ini, Kau adalah pahlawan bangsa, betapapun aku anggap kau sebagai tamu disini, harap jangan terlalu curiga."

Sikap Jilian Ceng-hun yang terus terang mengharukan Khing Ciau, segera dia menjura dan katanya: "Kalau demikian, aku mohon diri saja."

"Harap sukalah tunggu sebentar, harap tanya apakah Khing-siangkong datang dari Ling-an?"

"Benar, ada urusan apa yang ingin Siocia ketahui?"

"Kabarnya Liu Jing-yau Liu Lihiap ada kenal baik dengan Khing-siangkong, apakah diapun berada di Ling-an?"

"Waktu di Ling-an, memang aku bersama dia. Tapi sekarang dia sudah tak disana."

"Bulan yang lalu seorang suhengku she Tam ada pergi kesana mencari dia, apakah mereka sudah bertemu? sudikah Khing-siangkong memberitahu?"

Orang she Tam yang dimaksud adalah Tam Ih-tiong, maka Khing Ciau lantas menjawab: "Mereka sudah ketemu, namun belum sempat bicara terus berpisah lagi."

"Lho, kenapa begitu? apakah..."

Khing Ciau tak mau membicarakan urusan pribadi orang lain, maka dia menjawab tegas: "Terus terang, aku sendiripun tidak tahu seluk beluknya."

Sebentar Jilian Ceng-hun seperti memikirkan apa2, katanya kemudian: "Khing-Siang-kong sudah capai seharian silakan istirahat saja, Besok pagi aku harus menemui Tocu, mungkin tidak menemui kalian lagi, Perlu aku tegaskan kepadamu, aku tidak tahu apa maksud kedatanganmu kaupun tidak perlu jelaskan, tapi kalian harus hati2, jangan sembarangan bertindak disini."

"Ya. Terima kasih akan maksud baik Siocia."

Jilian Ceng-hun panggil dayang tadi suruh mengantar Khing Ciau kembali kekamarnya.

Khing Ciau dibawa ke sebuah kamar tidur seorang diri, maka dia bertanya: "Dimanakah Sat-toasiok yang datang bersamaku itu?"

"Kukira dia adalah pembantumu, kini sudah diberi tempat tinggal yang lain, siocia sudah berpesan maka hamba tidak berani memberi putusan apa2. Malam sudah berlarut silakan

Khing-siang-kong istirahat, besok pagi masih ada waktu untuk menemui temanmu itu."

Apa boleh buat terpaksa Khing Ciau suruh dayang ini undurkan diri, Tanpa ganti pakaian lagi Khing Ciau lantas rebahkan diri diatas ranjang. Semula pikirannya masih timbul tenggelam, namun perjuangan mati hidupnya ditengah lautan sehari semalam itu benar2 menguras segala tenaganya, maka tanpa disadari lama kelamaan dia jatuh pulas.

Entah berapa lama kemudian, tiba2 dia dikejutkan oleh suara tambur dan gembreng yang ditabuh riuh rendah, kontan Khing Ciau berjingkrak bangun dari tidurnya, waktu dia melongok keluar jendela, matahari sudah tinggi.

Dayang yang melayani semalam segera mendorong pintu, sapanya dengan tersenyum: "Siangkong sudah bangun. silakan sarapan dulu."

Setelah mencuci muka Khing Ciau segera bertanya: "Suara apakah tambur dan gembreng tadi."

"Hari ini Tocu membuka pertemuan besar orang2 gagah, suara tambur pertanda mereka berkumpul"

"O pertemuan besar orang2 gagah itu sudah di-mulai?"

"Tapi siocia ada pesan, kesehatan Siangkong belum pulih seluruhnya, diharap supaya istirahat saja disini."

"Tidak aku harus melihat kesana, Dimanakah Sat-toasiok yang datang bersamaku?"

"Silakan sarapan dulu, siocia pagi2 sudah keluar, dia tidak lupa berpesan supaya kami menyediakan makanan ini."

Terpaksa Khing Ciau menurut, dengan lahapnya dia habiskan dua mangkok bubur, dayang itu geli dan menutup mulut melihat sikap Khing Ciau yang terburu.

"Nah, hidanganmu sudah kulalap habis, sekarang jelaskan, dimana Sat-toasiok berada."

"Sat-toasiok itu sudah keluar, semangatnya sudah pulih, kau tidak usah kuatir."

"Kenapa dia tidak tunggu aku?" Khmg Ciau jadi uring2an

"Mana aku tahu? Mungkin dia tidak mau mengejutkan kau?"

"Laiu bagaimana dengan nona Cin itu?"

"Aku hanya disuruh melayani kau, semalam nona itu tidur sekamar dengan Siocia, orang lain yang melayani dia, aku tidak tahu tentang dirinya."

Serasa dibakar hati Khing Ciau, tanpa hiraukan sopan santun segera dia berlari keluar. Bangunan gedung ini terbagi tiga bilangan, masing2 bilangan dibatasi satu pintu besar, baru saja Khing Ciau menerjang keluar dari pintu tengah ini, dia lantas dicegat seorang dayang.

Khing Ciau memperkenalkan diri dan minta masuk tapi ditolak mentah2 oleh dayang cilik ini, keruan. Khing Ciau melengak tanyanya: "Kenapa tidak boleh masuk?"

"Socia baru saja berpesan siapapun dilarang masuk kekamar mengganggunya."

"Bukankah siocia kalian tadi pagi2 sudah keluar?"

"Memangnya barusan datang lagi adik dari siocia yang duluan."

Bukan kepalang kaget Khing Ciau, pada saat itu pula tiba2 didengarnya suara Cin Long-giok yang berteriak kaget dan takut didalam kamar.

Tanpa banyak cincong lagi Khing Ciau segera tutuk Hiat-to dayang cilik ini terus menerjang masuk, "Blang" pintu kamar dipukulnya terbuka, dilihatnya seorang gadis berdiri menghadap ranjang, membelakangi dirinya, perawakannya

mirip benar dengan Giok-bin-yau-hou. sementara Cin Long-giok sedang merangkak bangun, raut mukanya menampilkan rasa kaget dan kuatir.

Baru saja Khing Ciau memburu maju, didengarnya gadis itu berkata dengan tertawa: "Nona Cin, tak usah gugup, berpisah belum ada sepuluh hari, memangnya-kau sudah tidak mengenalku lagi?"

Dari kejut berubah girang Cin Long-giok, tenak-nya: "Sia-ci, kiranya kau."

"Khing-siangkong kebetulan kau sudah datang." waktu gadis ini berpaling, dia memang Jilian Ceng-sia.

Ternyata sejak berpisah dengan Khing Ciau berantai hari itu Jilian Ceng-sia langsung menyebrang sungai bersama Yalu Hoan-ih, sayang sekali setelah mereka tiba di Kangpak, sehari sebelumnya Bu-lim-thian-kau sudah pergi jadi tidak bertemu.

Seperti diketahui Yalu Hoan-ih mendapat tugas dari atasannya untuk menyelundup ke selatan sebagai spion untuk menyelidiki situasi dan keadaan kerajaan Song, mumpung sudah berada di Kangpak langsung dia kembali kepangkalan memberikan laporan hasil muhibahnya.

Sudah tentu jendral Tengkalu atasannya itu tidak tahu bahwa laporan Yalu Hoan-ih merupakan saringan yang memang sudah menjadi rahasia umum di-selatan, ternyata Tengkalu juga mendapat laporan2 spion2 lainnya, cuma tidak lebih terperinci dari pada laporan Yalu Hoan-ih. maka dia diberi hadiah dan di-pujinya dengan muluk2.

Diluar tahu Tengkalu bahwa Yalu Hoan-ih secara diam2 sedang merancang suatu komplotan untuk memberontak serta mendirikan lagi kerajaan Liau di negerinya, dikiranya bawahannya ini setia dan bekerja giat demi kepentingannya.

Maka sehari kemudian kembali Yalu Hoan-ih diutus untuk pergi ke Hwi-liong-to menjadi mata2 pihak Kim pula, Kerajaan

Kim memang sudah mengutus Kim Cau-gak sebagai wakilnya, namun Kim Cau-gak sebagai Kok-su, berkedudukan tinggi, maka dia tidak perlu memberi laporan kepada Tengkalu, apalagi antara Kim Cau-gak dengan Tengkalu memang saling sirik dan saling ber-muka2 di hadapan Wanyen Liang, jadi secara diam2 mereka sedang berebut kekuasaan dan kepentingan.

Ditengah lautan Yalu Hoan-ih dan Jilian Ceng-sia juga kebentur angin topan yang besar itu, maka hari menjelang subuh baru mereka sampai ditempat tujuan. Jilian Ceng-sia mempunyai raut muka yang mirip dengan kedua saudaranya, maka kedatangannya disambut dengan senang hati dan langsung diantar ketempat kediaman cicinya. Sementara Yalu Hoan-ih tinggal ditempat penampungan bagi2 tamu2 agung.

Kebetulan Cin Long-giok tidur dikamar Jilian Ceng-hun, waktu Ceng-sia masuk kekamar tidur sudah tentu girang bukan main, seorang dayang lantas menceritakan kejadian semalam, maka Ceng-sia larang si dayang membawa siapapun kemari.

Lalu dia sendiri menjaga dipinggir pembaringan Waktu Cin Long-giok bangun pandangannya belum jelas, dia salah sangka orang sebagai Giok-hin-yau-hou maka dia berteriak kaget.

Setelah tahu sang Piaumoay tidak kurang suatu apa barulah lega hati Khing Ciau, apa lagi berkumpul pula dengan Jilian Ceng-sia, tanyanya: "Adik Giok, bagaimana keadaanmu?"

Cin Long-giok coba gerakan kaki tangan. sahutnya tertawa: "Baik sekali, cuma tenagaku yang masih lemah."

"Lekas kau makan sekadarnya dulu, segera kita menghadiri pertemuan besar itu."

"Memangnya sudah kusediakan." ujar Jilian Ceng-sia, dia angsurkan semangkok kuah tim ayam.

Setelah mengucapkan terima kasih Cin Long-giok lantas habiskan kuah ayam itu, setelah merias diri sekadarnya dan ganti pakaian, bersama Khing Ciau dan Ceng-sia bertiga mereka segera berangkat. Sudah tentu Khing Ciau tidak lupa membebaskan tutukan Hiat-to pada dayang yang ditutuknya tadi serta minta maaf kepadanya.

Diatas Hwi-liong-to (pulau naga terbang) ini terdapat sebuah gunung, tempat pertemuan diadakan dise-buah lapangan berumput yang luas dibawah gunung.

Tampak kepala manusia berjubel2 memenuhi lapangan berumput ini, masing2 terdiri tiga kelompok bundaran, dilereng gunung juga tidak sedikit jumlah orang2 yang berdiri disana

Jilian Ceng-sia berbisik: "Aku dan Hoan-ih datang sebagai perutusan Jenderal kerajaan Kim, jangan sampai tujuan dan hubungan kami diketahui orang luar, jikalau nanti ada terjadi keributan terpaksa aku pura2 tidak tahu menahu, jangan kalian nanti salah paham akan sikap kami berdua."

"Aku tahu," sahut Khing Ciau, "tujuan kami hanya mencari berita saja, kalau tidak terpaksa pasti tidak turun tangan"

"Baik, kalau begitu kami berpencar dan bergerak sendiri2." ujar Jilian Ceng-sia, langsung dia memasuki gelanggang dan menuju ketempat duduk yang khusus disediakan untuk tamu2 perutusan agung mencari Halu Hoan-ih. sementara Khing Ciau berdua berjubel dengan orang banyak dilereng gunung.

Waktu itu Hoan Thong sedang berpidato dan hampir berakhir, Hwi-liong-to-cu adalah pimpinan umum untuk pertemuan besar ini, kini persilakan To-cu keluar bertemu dengan para hadirin sekalian menyampaikan sepatah dua patah!"

Para hadirin banyak yang belum pernah melihat muka Hwi-liong-to-cu, maka semua orang sama pasang mata menunggu orang muncul.

Dengan suara lirih Khing Ciau bertanya kepada seorang yang berdiri di-sampingnya: "Apa saja yang dikatakan oleh Hoan Thocu ba-rusan?"

"Dia bilang pasukan Kim tak lama lagi bakal menyerbu ke selatan, maka dia undang para orang2 gagah dari berbagai golongan yang beroperasi di selatan dan utara aliran sungai sama merundingkan tujuan serta menentukan arah, untuk itu perlu dipilih dulu seorang Beng-cu. Sst, jangan banyak bicara, tuh To-cu sudah keluar."

Tepat ditengah2 lapangan terdapat sebuah batu hijau besar yang bagian atasnya datar licin laksana sebingkah cermin, tingginya ada dua tombak, Tampak Hwi-liong-to-cu adalah laki2 kekar berbadan kasar dengan muka yang penuh ditumbuhi jambang bauk, dengan enteng orang lompat naik keatas panggung batu. melangkah pelan2 ketengah panggung, setiap langkah kakinya meninggalkan tapak kaki dipermukaan batu yang keras dan lucin itu. Para hadirin yang duduk dekat panggung bisa melihat dengan jelas, bentuk dan dalam setiap tapak kaki itu mirip satu sama lain.

Menurut teori ilmu siiat, untuk meninggalkan tapak kaki diatas batu keras yang diinjaknya, orang harus memliki Lwekang yang tinggi dengan kombinasi ilmu Ginkang yang lihay pula, pada setiap langkah kakinya harus mempunyai bobot dan injakan yang sama dan diperhitungan secara tepat.

Kini tapak kaki Hwi-liong-to-cu tiada bedanya satu sama lain, maka dapatlah dibayangkan bahwa Ginkang dan kemantapan langkahnya dengan gerakan Jian-kin-tui sudah terlatih mencapai taraf yang sudah sempurna, menggunakan tenaga yang seimbang satu sama lain dan lekas sekali sudah bergeser langkah lagi, demikian seterusnya, sungguh

merupakan suatu demonstrasi kekuatan dalam yang luar biasa.

Sudah tentu diantara sekian hadirin ada yang ahli ada pula yang keroco, yang terang pertunjukan ini justru berlawanan dengan teori ilmu silat umumnya, keruan mereka sama melongo dan meleletkan lidah.

Maka tokoh2 kosen yang hadir amat kagum dan sama bersorak memuji, sudah tentu anak buah dan komplotannya tepuk tangan bersorak sorai.

Setelah suasana menjadi tenang kembali baru Hwi-liong-to-cu menjura keempat penjuru, katanya: "Terima kasih akan kehadiran para saudara semua dalam pertemuan dlpulau kami ini, seperti apa yang dikatakan Hoan-thocu tadi, pasukan besar negeri Kim sudah siap menyerbu keselatan, maka golongan kita harus cepat2 memilih seorang Beng-cu untuk menentukan arah langkah dan nasib kita semua.

Sekarang juga aku mengajukan seorang, Lo-enghiong yang kuusulkan ini adalah seorang yang berbudi luhur dan terpandang pada kalangan kita semua, bila kusebutkan pasti hadirin sama tunduk kepadanya."

0rang2 yang menerima undangan panah Hwi liong-to-cu sama mengira bahwa Hwi liong-to-cu berambisi hendak menduduki Beng-cu ini, tak kira bahwa dia malah menjunjung orang lain. Sungguh hal ini amat diluar dugaan para hadirin, maka mereka sama pasang kuping, Terdengar Hwi-liong-to-cu berkata pula:

"Lo-enghiong yang kumaksud adalah Liu-cheng-cu dari Jian-Iian cheng."

Liu Goan-ka memang pimpinan Bulim didaerah Kanglam, kalau orang lain yang menyebut namanya, reaksi tentu tidak sehebat ini, kini justru Hwi-liong-to-cu yang mengajukan calonnya, bagi orang2 yang tidak tahu latar belakangnya, sudah tentu sama merasa heran dan ber-tanya2.

Komplotan Hwi-liong-tocu dan anak buah Liu Goan-ka sebaliknya sudah tahu akan intrik junjungan masing2, serempak mereka bertepuk tangan memberi aplus dengan sorak sorai lagi, yang tidak tahu apa2, memang biasanya mengagumi Liu Goan-ka ikut2an memberikan suaranya, sementara ada pula yang tidak tahu seluk beluknya kuatir Hwi-liong-to-cu hanya memancing maksud mereka, maka tiada yang berani bersuara.

Agaknya Hwi-liong-tocu tahu akan maksud hati2 orang2 ini, katanya bergelak tertawa: "Liu-locianpwe ada tokoh yang paling kukagumi, beberapa tahun belakangan ini beliau mengasingkan diri sementara aku orang she Cong masib keluntungan mencari nama kosong di Kangouw, Ada sementara orang yang salah paham mengira aku hendak merebut kedudukan Beng-cu ini, bahwasanya setiap menghadapi urusan besar aku selalu mohon petunjuk dan minta adpis kepada Liu-locianpwe, Terutama menghadapi situasi seperti sekarang ini, maka Liu-locianpwe mau tidak mau harus kuseret untuk tampil kedepan."

Liu Goan-ka pelan2 melangkah keluar, tidak kelihatan dia menggerakan kaki tangan, tiba2 badannya mencelat tegak lurus keatas panggung, pertunjukan Ginkang yang tinggi dan sempurna ini, merupakan taraf tertinggi yang diimpi2kan oleh setiap kaum persilatan, kini orang mendemonstrasikan dengan acuh tak acuh, sedikitpun tidak kelihatan hendak pamer kepandaian.

Sama2 mendemonstrasikan kepandaian ilmu sakti, namun tingkat dan kedudukannya jelas setingkat lebih tinggi.

Liu Gon-ka mengelus jenggotnya, katanya dengan tertawa lebar: "Maksud baik Cong-tocu amat mengetuk sanubariku, sebenarnya Lohu sudah lanjut usia, takkan mampu pegang tanggung jawab sebesar ini. Menurut hematku, kedudukan

Beng-cu ini lebih tepat kalau dijabat oleh Cong-tocu saja, Lohu dengan suka rela akan membantu sekuat tenaga."

Hoan Thong kembali tampil bicara: "Kukira Liu-cengcu dan Cong-tocu tak usah saling tampik, Menurut pendapatku, didalam situasi seperti sekarang, kita harus mempunyai Beng-cu dan wakil Beng-cu, masing2 menguasai daratan dan perairan baru situasi yang serba gawat ini dapat kita kuasai seluruhnya. Marilah kita junjung Liu-chengcu sebagai Beng-cu, sedang Cong-tocu sebagai Hu-bengcu (wakil), merangkap pimpinan tertinggi para Tho-cu dari perairan Tentunya hadirin setuju akan usulku ini?"

Sudah tentu anak buah Liu Goan-ka dan kamrat2 Hwi-liong-to sama tepuk tangan menyatakan setuju.

Liu Goan-ka berseri tawa lebar, katanya: "Para saudara memikulkan tanggung jawab sebesar ini kepadaku, terpaksa biarlah aku bagi tugas sama rata dengan Cong-tocu saja, bekerja demi kepentingan kita semua, Tapi hari ini adalah pertemuan orang2 gagah,.jikalau ada calon pilihan lain yang lebih cocok."

Hoan Thong kembali berteriak: "Liu-chengcu tidak usah sungkan2, kami beramai sama menjunjungmu. Memangnya siapa yang setimpal berebut kedudukan Bengcu ini dengan kau"

Belum habis kata2nya, tiba2 terdengar seorang berseru lantang: "Tunggu sebentar!" seluruh hadirin melongo kaget dan berpaling kearah datangnya suara, kiranya pembicara adalah Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan.

Liu Goan-ka bergelak tawa dibuat2 katanya "Nah, kenapa kami sampai melupakan Bun Tayhiap? ilmu silat Bun Tay-hiap dan kebesaran jiwanya..."

Bun Yat-hoanpun bergelak tawa, segera dia menukas ucapan orang: "Harap jangan salah paham, Bukan aku hendak memperebutkan kedudukan Beng-cu ini. Aku cuma punya isi

hati yang perlu kukemukakan dan mohon petunjuk kepada Liu-cengcu."

"Memberi petunjuk aku tidak berani, Bun Tay-hiap silakan bicara."

"Seperti yang dikatakan Hoan thocu tadi, pasukan besar musuh sudah siap hendak menyerbu ke negeri kita, inilah situasi yang genting dan luar biasa, kita harus dapat menghadapinya dengan baik. Harap tanya bila pasukan Kim benar2 menyebrang sungai, cara bagaimana Liu-loenghiong hendak menghadapinya? urusan sebesar ini, demi kepentingan seluruh negara dan bangsa pula, kurasa perlu dibicarakan lebih dulu, baru tepat kalau kita memilih Beng-cu, Benar tidak menurut pendapat hadirin?"

Tidak sedikit diantara hadirin adalah patriot bangsa yang menentang penjajahan musuh, mendengar kata2 Bun Yat-hoan yang ber-api2 ini seketika mereka memberi apIus: "Benar. betul, memang masuk diakal. Biar kita mendengar maksud dan tujuan Liucengcu."

Dasar licin dan licik meski tidak mengira Bun Yat-hoan akan mengajukan pertanyaan seperti ini namun Liu Goan-ka bersikap kalem dan tertawa, jawabanya: "Urusan amat besar artinya, sebetulnya aku memang sudah ingin merundingkan hal ini dengan para hadirin. Menurut pendapatku, bukan saja kita harus memikirkan juga akan nasib kita sendiri, kitapun harus memperjuangkan kepentingan rakyat jelata. Kita sudah mempunyai jalan hidup kita sendiri, memangnya disaat rakyat jelata ketiban mala petaka kita masih tega merampok dan menambah derita rakyat umum-nya?"

"Memang tidak salah, tapi cara bagaimana Liu chengcu hendak pikirkan kepentingan rakyat umumnya itu?" tanya Bun Yat-hoan lebih lanjut.

Sebentar Liu Goan-ka berpikir sambil mengelus jenggot, lalu katanya pelan2: "Soal ini? peperangan antara negeri Song

dan kerajaan Kim sudah tak bisa dihindarkan lagi, peduli pihak mana yang menang atau kalah, rakyat jelata yang ketiban malapetaka, asal kita bisa sedikit mendarma baktikan diri, cukup asal bisa mengurangi penderitaan rakyat. Menurut hemadku lebih baik kita tetap bertahan dan mendirikan sesuatu kekuatan sendiri didalam kandang sendiri, bersikap netral. Kalau kami tidak diserang, kamipun tidak menyerang. Gabungan tiga puluh tiga dari kelompok para saudara dibilangan kekuasaan kita ini kukira cukup tangguh meski tidak sebanding pasukan kerajaan Kim dan bala tentara negeri Song.

Kalau doktrinku ini bisa disetujui segera akan kukirim surat kepada jenderal perang kedua musuh yang berhadapan untuk menerangkan tujuan kita. Sekali2 kita tidak akan memberi kelonggaran mereka untuk berperang didaerah kekuasaan kita."

Bicara sampai disini, Ong Ih-ting ketua umum dari tiga belas pimpinan sindikat2 di Thayouw segera tampil bertanya: "Bukankah caramu itu hendak mendirikan sesuatu negara tersendiri?"

"Mau dikata demikian juga boleh, pahlawan bangsa berkat gemblengan situasi, apalagi para hadirin bukankah sudah menjadi orang2 gagah, memangnya kita harus tetap berjuang dan hidup didalam dunia gelap yang malu dilihat orang untuk selamanya? Maka menurut pendapatku, inilah kesempatan baik untuk kita memperjuangkan suatu dunia baru, bukan saja berjuang bagi rakyat umumnya, juga berjuang demi nasib kita dihari depan."

Hwi liong-to-cu bertepuk tangan, katanya: "Beng-cu memang berpandangan jauh dia punya pambek yang besar,! Baiklah aku orang she Cong setuju lebih dulu akan doktrin Liu-chengcu." tidak perlu diherankan bila kamrat2 kedua orang ini segera bersorak sorai memberi suara.

Bun Yat-hoan mendengus hidung, baru saja dia hendak buka suara, tiba2 terdengar orang bergelak tawa panjang dan kumandang amat jauh dan keras, suara sorak sorai yang gegap gempita itu se-oIah2 kelelap oleh gelak tawa panjang itu.

Waktu semua orang berpaling kearah datangnya suara, tampak seorang pemuda pelajar serba putih tengah melompat turun dari lereng gunung, ditengah udara bersalto beberapa kali dengan enteng meluncur ketengah gelanggag, sungguh laksana malaikat yang turun dari angkasa, seketika seluruh hadirin melongo dan tertegun kagum. Bagi orang2 yang pernah hadir di Jian-liu-cheng dulu seketika sama berteriak kaget: "Hah, itulah Siau-go-kan-kun!"

Terdengar Siau-go-kan-kun pendekar Latah Hoa Kok-ham berkata lantang: "Itu bukan menentramkan wilayah melindungi rakyat, sebaliknya membuat bencana negara merugikan rakyat. Kita semua sebagai laki2 patriot bangsa Han, kerajaan Kim menyerbu negeri kita, merampas tanah dan membakar rumah kita, memperbudak para saudara kita! Kita sebagai soko guru negara memangnya harus berpeluk tangan? jikalau harus berdamai dan bicara soal tidak saling menyerang dengan musuh, bukankah berarti membuka pintu menyilakan perampok masuk, boleh dikata malah membantu kejahatan menindas keluarga sendiri. Dan lagi kau ingin menentramkan wilayah melindungi rakyat tapi jikalau kerajaan Kim sudah mencaplok negeri Song, memangnya mereka mandah membiarkan kau hidup bercokol didalam wilayahmu sendiri? Apakah tatkala itu kalian masih tetap akan mengekor di-belakang Liu-chengcu ini menjadi antek dan terima di-perbudak oleh penjajah Kim?"

Uraian panjang lebar yang gagah dan bersemangat ini seketika menimbulkan kemarahan semua hadirin yang berjiwa patriot serta bangkitlah tekad mereka untuk melawan musuh

penjajah, malah ada yang tidak hiraukan keselamatan jiwa sendiri mencaci maki Liu Goan-ka.

Anak buah Liu Goan-ka dan Hwi-liong-tocu ada yang tak berani bersuara, tapi ada juga yang berdebat dengan seru sehingga suasana kacau balau.

Liu Goan-ka menepuk sekali tangannya, katanya dengan suara tekanan gelombang panjang: "Jangan ribut! Aku hanya ingin tanya sepatah kata kepada Hoa-sian-sing, Hoa-siansing. mengandal apa kau berani hadir dalam pertemuan ini? inilah pertemuan besar kaum Lok-lim kita di Kanglam, termasuk orang2 gagah dari dua pinggiran sungai Tiangkang perairan dan daratan sementara tokoh2 Kangouw lain yang hadir karena undangan tuan rumah disini. Pertama kau bukan kaum Lok-lim, kedua kau tidak diundang Urusan kita sendiri, kenapa kau turut campur dan banyak cerewet disini?"

Hoa Kok-ham tertawa dingin, jengeknya: "Urusan - besar yang sedang kalian rundingkan menyangkut urusan negara dan bangsa, sebagai seorang rakyat, aku punya hak untuk bicara disini."

Liu Goan-ka mendengus, ejeknya: "Tak diundang kau datang sendiri, itu berarti kau tidak menghargai tuan rumah serta memandang rendah derajatnya tak tahu aturan lagi! pertemuan orang2 gagah kita ini melarang orang luar hadir disini, disini bukan tempatmu banyak bacot. Hayo enyahkan dia dari sini!"

Hwi-liong-to-cu memang sudah siaga, begitu mendengar aba2 Liu Goan-ka, segera dia ayun tangan "Wut" jari2nya segera mencengkram kearah Hoa Kok-ham. Jarak kedua orang masih beberapa tombak, Hoa Kok-ham membuka kipas dan mengebas dengan enteng, maka terdengarlah suara ledakan laksana guntur menggelegar, tanah ditengah2 kedua orang se-konyong2 timbul angin puyuh yang membawa tanah dan pasir membumbung naik ke angkasa.

Kedua pihak sama2 mengadu kekuatan tenaga murni, kelihatannya sama kuat dan tanding, tapi dada Hwi-liong-to-cu terasa sesak dan kesakitan, dia insaf dirinya setingkat lebih rendah dari lawan.

Serempak dalam waktu yang sama murid tertua Liu Goan-ka yaitu Kiong Ciau-bun pimpin keenam sutenya mengepung Hoa Kok-ham ditengah2, kedua pihak sudah bergaya dan pasang kuda2 siap bertempur, tiba2 terdengar suara musik berkumandang, diantara gerombolan orang banyak tiba2 tersiak sebuah jalan dari bawah sana menjurus ke atas, kiranya Kim Cau-gak bersama Lian Ceng-poh telah tiba.

Kapal besar yang mereka naiki kemaren mengalami kerusakan besar oleh tumbukan kapal kecil Sat-lotoa yang berlapis besi, untung jumlah anak buah di-atas kapal itu cukup banyak, setelah bekerja keras, baru kapal itu tertolong tidak sampai tenggelam dimakan gelombang badai.

Kebetulan Hwi-liong-to-cu utus sebuah kapal lain untuk menyusul mereka dan bertemu ditengah jalan, maka baru sekarang mereka tiba, Meski terlambat namun kedatangan mereka tepat pada waktunya.

0rang2 yang hadir di Jian-liu-cheng tempo hari sama tahu siapa sebenarnya Kim Cau-gak, maka mereka lantas berbisik2. Yang tidak kenal Kim Cau-gak-pun bertanya kepada teman2nya, maka suasana hening menjadi ramai oleh suara percakapan bisik2 sehingga kedengarannya seperti suara kumbang beterbangan.

Maka seluruh perhatian hadirin tertuju kepada Kim Cau-gak berdua, Maka Hoa Kok-ham, Hwi-liong-tocu, Kiong-Ciau-bun dengan keenam sutenya berhenti tak bergerak.

Tapi Hoa Kok-ham sendiri sudah terkepung diantara mereka, maka dia perlu himpun seluruh tenaga dan

mengkonsentrasikan diri, sedikitpun dia tidak hiraukan kedatangan Kim Cau-gak.

Kim Cau-gak pernah dirugikan oleh Hoa Kok-ham, begitu melihat musuhnya yang satu ini seketika berkobar amarahnya, setelah memberi salam hormat kepada Liu Goan ka, segera dia berkata: "Bocah ini lagi yang bikin ribut disini? Hari ini kedatanganku ter-buru2 tidak menyiapkan kado, biar kubekuk bocah ini sebagai persembahanku."

Kim Cau-gak cukup tahu kemampuan Hwi-liong-tocu, dia yakin bila dirinya ikut turun gelanggang, dengan bantuan Hwi-Iiong-tocu seorang, cukup berkelebihan untuk meringkuk Hoa Kok-ham.

Kata Liu Goan-ka: "Tak berani bikin capai Kim-siansing, sudah ada Cong-tocu yang mengawasinya, dia takkan bisa lolos dari Chit-sat-tan murid2ku." agaknya Liu Goan-ka kuatir bila Kim Cau-gak turun geianggang, mungkin bisa menimbulkan kemarahan masa.

Baru saja Kiong Ciau-bun hendak memberi aba2 menggerakan barisannya, tiba2 terdengar seseorang berteriak: "Tunggu dulu!" suaranya nyaring melengking, itulah suara seorang perempuan, Waktu semua orang angkat kepala, tampak dipucuk gunung seorang gadis dengan mengayun kebutan, seperti naik mega menyetir angin sedang melayang dari atas.

Perempuan ini bukan lain adalah Hong-lay-mo-li Liu Jing-yau adanya.

Sebetulnya Liu Goan-ka sudah mendapat laporan muridnya Kiong Ciau-bun tentang kedok samarannya yang telah terbongkar oleh Hong-lay-mo-li, namun dia belum tahu sampai dimana Hong-lay-mo-li tahu akan kepalsuannya, lekas dia pura2 unjuk tawa girang, sapanya: "Yau-ji, betapa sulitnya aku mencarimu. Mari kuperkenalkan beberapa Enghiong, ini putri..."

Tegak berdiri alis Iiu Jing-yau, dengan suara dingin dia menjengek hina: "Bangsat tua, penasaranku karena muslihatmu menipu aku kelak biar kuperhitung-kan, Hari ini tidak kuidzinkan kau menipu orang2 gagah dlseluruh kolong langit ini."

Berubah rona muka Liu Goan-ka, bentaknya: "Yau-ji, gila kau!"

"Nona Liu," Hoan Thong segera menyela bicara, "kalau kau datang sebagai putri Liu-chengcu, aku sebagai paman ini akan menyambutmu dengan senang hati. Tapi entah dihasut oleh siapa kau tidak mengakui ayah, hendak membuat ribut lagi disini, terpaksa aku harus bertindak demi kepentingan umum, inilah pertemuan golongan Lok-lim daerah Kang-lam, atas kedudukan apa kau berani datang kemari?"

Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan tiba2 gelak2, serunya: "Hoan-thocu, kau sudah tahu main tanya lagi, pertemuan kita hari ini kan termasuk orang2 gagah dari perairan dan daratan kedua pinggiran sungai besar? Bukankah Liu Lihiap adalah Lok-lim Beng-cu dari lima propinsi daerah utara?"

Pucat muka Hoan-thong, namun dia masih membandel dan mendebat secara ngawur: "Saudara2 sehaluan sepanjang pinggiran sungai besar boleh ikut hadir, yang dimaksud hanya sepanjang pinggiran sungai belaka, Lima propensi utara yang dijajah kerajaan Kim tidak masuk hitungan, Kaum Lok-lim mengutamakan garis pemisah, kaum Lok-lim didaerah Kanglam hendak memilih Bengcunya sendiri, kita tidak mengundang dan tidak menyambut kedatangan Bengcu dari utara apa segala."

"Hoan-thocu, salah besar ucapanmu itu," sela Ong Ih-ting tampil bicara. "Kembang merah daon hijau memangnya adalah sekeluarga, utara atau selatan sungai besar kenapa harus dibeda2kan? Hoan-thocu sendiri tadi bilang, pasukan Kim sedang siap menjajah negeri kita, kita memangnya harus bersatu padu menghadapi situasi gawat ini, jikalau Beng-cu

dari daerah utara sudi datang kemari, memangnya kau undangpun belum tentu bisa datang."

Hong-Iay-mo-li segera tuding Kim Cau-gak dengan kebutnya: "Tua bangka ini adalah Koksu dari negeri Kim, kenapa dia malah boleh hadir dalam pertemuan Loklim kalian?"

Tadi banyak yang masih ber-tanya2 siapa sebenarnya Kim Cau-gak, sudah tentu Koksu dari kerajaan Kim seperti yang dibeberkan Hong-Iay-mo-li seketika membuat gempar hadirin, suasana kembali ribut.

Lekas Liu Goan-ka menimbrung: "Bukankah tadi sudah kukemukakan pendapatku? Kita hanya mengejar ketentraman wilayah dan melindungi rakyat, peduli dengan dua pihak yang sedang berperang asal mereka tidak menyerbu kewilayah kita, kalau aku mengundang Kim-siansing kemari, tidak lain hanya supaya dia tahu akan maksud dan tujuan kita," betapapun licik dan licin serta pandai Liu Goan-ka main debat toh suaranya sumbang dan gemetar

Melihat Liu Goan-ka terdesak, Hwi-liong-tocu segera tampil membantu, katanya: "Maksud tujuan Liu-chengcu adalah maksud tujuanku pula. sebagai tuan rumah, siapa yang suka kuundang aldalah hakku, yang tidak terima tinggalkan panah undanganku dan silakan pergi, Tapi sebelum mendapat persetujuanku hehe, Hwi-liong-to walau bukan kota raja, namun orang luar jangan harap bisa keluar masuk sesuka hati sendiri." secara tidak langsung dia sudah mulai mengancam.

Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan gelak2, katanya "Meski Liu Lihiap tamu yang tak diundang, tapi dia sebagai Beng-cu dari lima propinsi utara. Bukankah tadi Cong-tocu sendiri bilang harus merangkul para saudara dari segala aliran dan golongan untuk memperkuat posisi kita? Kawan sehaluan dari Lom-kim daerah utara sudah berada disini, bila kita menolak

kedatangannya diluar pintu, bukankah malah memperlihatkan jiwa sempit dan pandangan cupat kaum Lok-lim daerah Kanglam kita?"

"Betul." seru Ong Hi-ting menyokong, "Koksu dari kerajaan Kim boleh hadir dalam pertemuan Lok-lim kita, Liu lihiap sebagai Liok-lim Bengcu daerah utara sudah tentu harus diterima pula kedatangannya. Memangnya kami ingin mendengar pendapat Liu Lihiap yang berharga."

Didalam kalangan tokoh2 pendekar Bun Yat-hoan punya kedudukan dan nama yang amat disegani, demikian pula Ong Ih-ting punya pamor yang tidak kecil dalam kalangan Lok-lim terutama tiga belas pimpinan bajak di Thayouw semua berada dibawah pimpinannya, meski kekuatan Hwi-liong-to belakangan ini sudah melebar, namun bicara soal kebesaran dan kekuatan masih belum memadai, setelah mendengar uraian kedua orang ini tahu bahwa mereka hanya sirik akan kedatangan Kim Cau-gak dan tidak memperpanjang urusan, betapapun sudah memberi muka kepada Liu Goan-ka, maka sementara diapun tidak berani umbar adat.

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Sekarang aku diperbolehkan bicara? Baiklah biar aku membuka segala isi hati serta maksud kedatanganku kemari diha-dapan saudara2 sekalian." tiba2 Hong-lay-mo-li merubah suaranya lebih lantang dan keras, katanya lebih lanjut:

"Saudara2 kita bekerja demi kaum Loklim tapi berbakti demi negara. Walau benar pasukan Kim menyerbu ke selatan, kami pasti akan bangkit melawan musuh dari belakang, sehingga setiap langkah mereka tak bisa berjalan dengan leluasa. Kedatanganku ini adalah ingin minta kerja sama dengan kaum Loklim di Kanglam untuk angkat senjata berjuang membela nusa dan bangsa. Tadi Hoa Tayhiappun sudah membentangkan untung rugi dari situasi yang kita hadapi.

Sebagai putra putri bangsa yang patriotik, memangnya kita terima sewenang2 membantu musuh menindas para saudara sendiri? Keruntuhan negara sudah dialami oleh para saudara diutara, ingin kami selekasnya mengusir penjajah dari tanah air kita membebaskan rakyat dan negeri dari kelaliman. Memangnya para saudara disini sebaliknya terima diperbudak dan ingin mengalami keruntuhan total?"

Sudah tentu seruan Hong-lay-mo-li membuat suasana bergolak, serempak para hadirin sama berteriak2: "Benar, saudara kita diutara sudah angkat senjata melawan penjajah, mana boleh kita mandah berpeluk tangan menonton diluar garis? Apalagi terima menjadi antek musuh menindas bangsa sendiri?"

Bun Yat-hoan mendahului tepuk tangan menyatakan akur, tapi banyak pula orang2 yang takut akan wibawa Liu Goan-ka, maka mereka tidak berani menyatakan pendapat sementara anak buah Hwi-liong-to-cu segera berteriak2 menyatakan tidak setuju.

"Tidak!" Hong-lay-mo-li segera berseru lantang, "Aku hanya ingin berserikat dengan kaum Lok-lim yang sehaluan diselatan ini, Lok-lim-beng-cu di Kanglam ini, sekali2 aku tidak akan berani menjabatnya. Menurut pendapatku, yang paling cocok untuk menduduki jabatan ini adalah Ong-cecu."

Liu Goan-ka jadi merasa dikesampingkan dipinggiran, sudah tentu dia merasa malu dan gusar, seketika timbul nafsunya membunuh, bentaknya: "Kau anak yang tidak berbakti ini, bikin aku mati jengkel saja! Ada bapakmu disini, berani kau mengoceh sembarangan disini, hayo kemari dan berlutut minta ampuni."

Hong-lay-mo-li naik pitam, damratnya: "Bangsat tua. kau..." baru saja dia hendak membeber kedok dan perbuatan jahat Liu Goan ka, Ltu Goan-ka sudah melompat dari atas panggung, "wut" telapak tangannya segera didorong kearah Hong-lay-mo-li.

Tahu bahwa Hong-lay-mo-li takkan bisa diperalat lagi, maka Liu Goan-ka menyerang dengan sepenuh tenaga. damparan tenaganya bagai gugur gunung, meski Hong-lay-mo-li sudah putar kencang kebutannya, namun tak kuasa membendung kekuatan pukulannya itu, seketika terasa dada seperti ditindih batu besar, maka mulutnyapun tak kuasa bersuara lagi.

Bagian 26

"Liu Goan-ka," sentak Bun Yat-hoan sengit, "Kau tidak tahu malu, kau..."

"Hm," Liu Goan-ka mendengus, "Kurcaci tidak tahu aturan, hayo ringkus dia!"

"Yang harus diringkus adalah Koksu negeri Kim itu!" bantah Bun Yat-hoan gusar.

Kim Cau-gak tertawa dingin, ejeknya: "Baik, kalau punya kepandaian hayolah maju" beruntun kedua telapak tangannya ditepukkan, telapak tangan kiri mengeluarkan damparan angin dingin yang membekukan, sementara telapak tangan kanan mengeluarkan gelombang hawa panas yang membakar kulit, digencet dengan serangan panas dingin, seketika Bun Yat-hoan tidak mampu bersuara lagi.

Demi tegaknya keadilan Ong Ih-ting menjadi nekad, meski tahu kepandaian sendiri bukan tandingan Liu Goan-ka, segera dia menerjang maju seraya berseru: "Apa benar kalian ayah dan anak, kami tidak peduli. Yang terang Liu Lihiap bekerja demi kepentingan nusa dan bangsa, umpama benar Liu Goan-ka adalah bapaknya, diapun tak boleh membunuhnya untuk menutup mulutnya, kuharap para hadirin sekalian memberi keadilan."

"Kurangajar," damprat Liu Goan-ka, "Aku mengajar putriku sendiri, siapa suruh kau memberi keadilan segala?

Memangnya apa salahnya usulku yang kemukakan tadi?" dari kejauhan dia lancarkan ilmu tutuk yang menembus udara, seketika Ong Ih-ting rasakan Bun-hiaiig-hiat tiba2 kesemutan, seketika diapun menjadi bisu.

Tiga belas Cecu dari Thayouw segera tampil ke-depan, serunya: "Ong-cong-cecu, haluan tidak sama tidak perlu bergabung, mari kita pulang bergerak menurut tujuan sendiri"

Tak nyana kalau mereka ingin bergerak menurut tujuan sendiri, Hwi-Iiong-to-cu justru tidak memberi peluang kepada mereka, Tatkala itu Kiong Ciau-bun sudah kembangkan Chit-sat-tin, Hoa Kok-ham terkepung didalam barisan tak bisa berbuat banyak, maka Hwi-liong-toeu segera tampil kedepan, katanya dengan tertawa dingin:

"Tadi sudah kukatakan, Hwi-liong-to tidak boleh sembarang orang mau pergi datang sesuka udelnya sendiri, Yang terang aku hanya menjunjung Liu Goan-ka dan tunduk akan perintahnya, siapa yang berani membangkang perintah Bengcu, aku tidak akan sungkan lagi terhadapnya. Siapa yang berani meninggalkan tempat ini, ringkus dia!"

Hwi liong-tocu punya dua belas Thaubak, ilmu silat masing2 tinggi, dengan kekuatan kedua belas Thaubak ini cukup berkelebihan menghadapi tiga belas Cecu dari Thayouw, Karena itu situasi menjadi tegang dan tak mungkin damai lagi, perpecahan sudah terjadi, agaknya pertempuran besar acak2an tak bisa terhindar lagi.

Setelah diurut beberapa kali tutukan Hiat-to Ong Ih ting sudah mulai lancar, dengan suara serak segera dia beekata: "Seorang laki2 lebih baik hancur dari pada diperbudak pengknianat bangsa! Hwi-liong-tocu, kau ingin menahan kaml, kecuali kau bunuh kita semua."

Kata2 yang gagah berani seketika membakar kemarahan para ksatria yang hadir segera mereka bangkit dan angkat tangan bersorak sorai, "Benar, laki2 sejati harus berani

berkorban bagi negara, memangnya kita terima diancam pengkhianat bangsa macam orang she Liu? He, orang she Cong, kau tidak takut dicaci maki seluruh rakyat di dunia, memangnya kami takut mencucurkan darah?"

Kemarahan masa sudah tak terkendali lagi, sikap hormat dan takutnya terhadap Liu Goan-ka tadipun sudah lenyap, secara langsung mereka memanggilnya orang she Liu.

"Ong Hi-ting," seru Liu Goan-ka tertawa dingin, "besar benar nyalimu." kembali dia lontarkan tutukan dari jarak jauh, Licecu dari Tong-thing-san barat di Thayouw segera maju mengadang didepan Cong-cecu, maka dialah yang roboh tertutuk.

Ilmu silat Hong-lay-mo-li memang kalah tinggi, namun terpaut tidak jauh dari Liu Goan-ka, sudah tentu dia tidak tinggal diam melihat orang tutun tangan keji terhadap Ong Ih-ing. Tanpa hiraukan keselamatan jiwa sendiri, sret, sret, sret tiga serangan berantai pedang dia cecar Hiat-to mematikan dibadan Liu Goan-ka, Goan-ka tahu akan kelihayan serangan ini, diapun tahu meringkus Hong-lay-mo-li lebih penting. Maka dia biarkan Hwi-liong-tocu seorang yang pimpin anak buahnya untuk menghadapi para ksatria.

Hwi-liong-tocu tertawa besar, serunya: "Kalian ingin mampus, bukan soal gampang." dengan menjepit dua jari tangan kedalam mulutnya, dia bersuit memberi aba2 kepada serombongan anak buahnya yang bersenjata gantolan panjang, dibawah pimpinan dua belas Thaubaknya, terbagi dua belas rombongan, membentuk barisan mengepung seluruh orang2 gagah yang hadir.

Perlu diketahui rombongan Lok-lim yang dipimpin Ong Ih-ting kebanyakan adalah para Cecu atau tokoh2 kenamaan, jikalau mereka sampai terbunuh pasti anak buahnya akan bangkit dan dendam melawan Hwi-liong-tocu, jalan satu2nya hanyalah menawan mereka hidup2 serta mengancam anak buah mereka.

Ada beberapa orang yang berhasil digantol roboh dan teringkus oleh mereka, tapi merekapun bukan orang lemah, mereka melawan dengan gigih, satu roboh yang lain maju, sambil tempur sambil mengundurkan diri.

Sejak menginjak kakinya diatas pulau ini, walau belum sempat bicara dengan Hong-laymo-li, tapi melihat kutukan Hong-lay-mo-li terhadap Liu Goan-ka, Hoa Kok-ham tahu orang takkan tertipu muslihat orang, maka rasa kuatirnya segera hilang, ingin cepat2 membantu Hong-lay-mo-li, segera dia pergencar permainan kipasnya sehingga Chit-sat-tin di bawah pimpinan Kiong Ciau-bun mulai terdesak, terang tak lama lagi barisan ini takkan kuat mengurungnya lagi.

Di tengah gelak tawa Hoa Hok-ham, kipasnya bergerak laksana kilat, "Cret" dengan telak dia menutuk roboh salah seorang.

Hwi-liong-tocu segera membentak maju: "Orang she Hoa, lari kemana!" sebat sekali dia mencelat datang kebetulan menambal Chit-sat-tin yang sudah hampir bobol, dengan sejurus Liat-ciok-kay-pi (membelah pilar meretakan batu), jari2nya mencengkram ke batok kepala Hoa Kok-ham.

Hoa Kok-ham kebaskan kipasnya, "Cret" kipasnya tergores sobek sedikit oleh kuku jari lawan, tapi cengkraman jari orang berhasil disampuk kesamping oleh kipasnya.

Kali ini Hwi-liong-tocu mengerahkan Tay-lik eng-jiau-kang, Hoa Kok-ham hanya menggunakan kipasnya sudah berhasil menyampuk tangannya, betapa tinggi Lwekangnya sungguh amat mengejutkan, tapi Hwi-liong-tocu mampu menggores sobek kipasnya, terang kepandaiannyapun tidak lemah.

Dengan Hwi-liong-tocu yang menambal lobang Chit-sat-tin, apa lagi diapun apal akan permainan Chit-sat-tin, maka dengan kerja sama dengan Kong Ciau-bun, kekuatannya satu

lipat lebih besar, Sudah tentu Hoa Kok-ham terdesak dibawah angin.

Disebelah sana Thi pit-su-seng Bun Yat-hoan berhadapan dengan Ki-lian-lokoay Kim Cau-gak, keadaan-nyapun amat genting, beberapa kali dia hampir tereng-gut jiwanya.

Masing2 mempunyai kelebihan kepandaian yang lihay, tapi Im-yang-ngo-hing-ciang Kim Cau-gak merupakan kombinasi tunggal dari dua aliran ilmu sesat yang paling hebat, telapak kiri menggunakan Lui-sin-ciang, sementara tangan kanan mengerahkan pukulan Im lo-im-sat-kang.

Tiba2 gelombang panas melandai, lain saat badai dingin menerpa bergantian. Meski Bun Yat-Loan latihan Lwekang murni dari aliran lurus, betapapun ilmunya belum terlatih matang, dibawah rangsakan pukulan panas dingin lawan, bukan saja dia harus kerahkan Lwekang untuk melindungi badan, dia harus hadapi serangan mematikan lawan, puluhan jurus kemudian terasa dada sesak dan mual, giginya gemeratak kedinginan, tapi keringat dingin-pun berketes2 membasahi sekujur badan.

Diam2 Bun Yat-hoan mengeluh, segera dia robah siasat tempurnya, dia menyerang untuk bertahan, sepasang potlotnya mencecar tiga puluh enam Hiat-to penting dibadan Kim Cau-gak. Ginkang Bun Yat-hoan lebih unggul dari lawan, dibarengi dengan ilmu tutuk-nya yang lihay dan menakjupkan, Kim Cau-gak dise-rangnya sampai keripuham terpaksa dia tarik kembali serangannya dan bertahan dengan rapat.

Dengan demikian meski Bun Yat-hoan masih terdesak dibawah angin, namun sudah tidak sepayah tadi.

Hoa Kok-ham dan Bun Yat-hoan meski harus menghadapi musuh2 tangguh, sementara waktu masih kuat bertahan diri. Lain halnya dengan Hong-lay-mo-li yang sudah amat gawat dan tinggal memilih waktu untuk ajal dibawah rangsakan lawan.

Sebetulnya kalau dinilai dari kepandaian sejati tingkat pelajaran Hong-lay-mo-li sudah termasuk kelas tinggi, jarang bisa ditemukan tokoh yang sejajar dengan kepandaiannya, tapi lawannya memang terlalu tangguh. sudah tentu dia menjadi kepayahan.

Bukan saja Lwekang Liu Goan-ka sudah mendalam, permainan ilmu tutuknyapun amat lihay Hong-lay-moli harus kerahkan seluruh kemampuan dari permainan kombinasi kebut dan pedang, diselingi perubahan yang rumit, boleh dikata dia sudah mainkan ilmu yang jarang terlihat dan tak pernah terdengar di Bulim.

Tak nyana meski dengan bertangan kosong, Liu Goan-ka masih mampu menandinginya malah mendesaknya dibawah angin. Tampak kedua lengan bajunya menari turun naik, setiap kebutan lengan bajunya membawa damparan angin puyu, sehingga benang kebut Hong-lay-mo-li beterbangan sukar dimainkan dengan lancar.

Lekas sekali tiga puluh enam jurus Thian-lo-hud-tim-hoat Hong-lay-mo-li sudah habis dimainkan.

Berada diatas angin, Liu Goan-ka menyerang semakin bernafsu dan gencar, Tiba2 jarinya yang tersembunyi didalam lengan baju menjentik, "Creng-" pedang Hong laymo-li kena diselentiknya, terasa telapak tangan kemeng, Hong-lay-mo-li sempoyongan mundur.

"Tidak lepaskan pedangmu!" bentak Liu Goan-ka, "Creng" kembali jarinya menyelenUk beruntun Hong-lay-mo-li tersurut tiga langkah, namun tetap memegangi pedangnya dengan kencang, Dasar berwatak keras, Liu Goan-ka berusaha merebut pedang, dia justru tidak mau lepaskan.

Diluar tahunya kebandelannya ini malah tertipu oleh siasat lawan, karena harus kerahkan tenaga untuk mempererat pegangan tangannya, maka pertahanannya kurang

menyeluruh, Dimana lengan baju Liu Goan-ka dikebaskan, perhatian orang dia alihkan, sekonyong2 dia mendesak maju terus menutuk Hiat-tonya.

Liu Goan-ka bergelak tawa, katanya: "Akan kulihat budak keras kepala seperti kau ini masih berani tidak mengakui ayahmu sendiri? Hayo berlutut!" ditengah gelak tawanya dia tutuk Hoan-tiau-hiat dilutut, orang lain yang tidak tahu menyangka Hong-lay moli sudah mengakui dirinya sebagai ayah.

Pada saat jari2 Liu Goan-ka terulur hendak menutuk itulah, tiba2 terdengar suara ting ting dari tongkat besi yang menyentuh tanah, cepat sekali datangnya.

Seketika berubah air muka Liu Goan-ka, seperti tiba2 melihat setan, tanpa kuasa dia tersurut mundur, keringat dingin gemerobyos. jubahnya kelihatan melembung melambai tanpa dihembus angin, terang badannya gemeter ketakutan.

Sebetulnya meski kedatangan orang itu teramat cepat, tapi Liu Goan-ka berada didepan Hong-lay-mo-li, jarak begitu dekat waktu berkecukupan untuk dia turun tangan membekuknya, tapi orang ini adalah orang yang paling dia takuti selama hidupnya, setiap kali hanya mendengar namanya saja membuat badannya gemetar, dialam mimpipun dia ketakutan, orang yang disangkanya sudah mati karena dulu dia celakai.

Sungguh tak nyana didalam pertempuran acak2an seperti ini mendadak dia orang tiba, betapa tidak membuatnya ketakutan, serasa sukmanya sudah melayang keluar? Didalam keadaan kaget dan ketakutan itu, tanpa disadari kakinya menyurut mundur, sehingga tidak pernah terpikir olehnya untuk segera membekuk Hong-lay-mo-li.

Dalam waktu sesingkat itu, sanubari Liu Goan-ka dan Hong-lay-mo-li sama2 tergetar, Liu Goan-ka membatin: "Semula kukira Bu-lim-thian-kiau hanya menggertak dan me-nakut2iku

saja, siapa tahu dia memang masih hidup Bagaimana aku harus menghadapinya?"

Sementara Hong-lay-mo-li berpikir "Siapakah yang membuat bangsat tua ini pucat ketakutan? Hanya, mungkinkah..." karena Hiat-tonya tertutuk, bagaimana keadaan belakang dia tidak bisa berpaling.

Tapi mendengar suara ketukan diatas tanah, diam2 dia sudah menduga siapa gerangan yang tengah mendatangi

Belum lagi pikiran kedua orang lenyap orang aneh itu tahu2 sudah berada ditengah2 mereka, itulah seorang kakek tua yang bermuka bersih, sebelah kakinya pengkor sehingga jalannya pincang dengan tongkat besi, Hong-lay-mo-li sudah kenal orang ini adalah orang berkedok bertongkat yang menolongnya ditaman istana raja tempo hari, sedang Khing Ciau kenal dia adalah Hwesio tua yang menolong dan mengajarkan Lwekang itu.

Berpisah hanya beberapa hari, Hwesio tua itu sudah mulai tumbuh rambutnya, agaknya dia sudah siap kembali menjadi preman,

Kakek aneh ini angkat tongkatnya menuding Liu Goan-ka, katanya kalem: "Kau adalah pamannya, kau ingin pandang dia sebagai putrimu sendiripun tidak menjadi soal. Tapi aku belum mampus, jangan kau menyaru menjadi ayahnya." sekali tutul dia bebaskan Hiat-to Hong-lay-moli, katanya: "Yau-ji, hari ini kami sekeluarga kumpul kembali, marilah kau memberi hormat kepada pamanmu!"

Hong-Iay-mo-li tahu kali ini dia takkan kesalahan mengenali ayahnya lagi, tak tertahan pecahlah tangis-nya, katanya sesenggukan: "Ayah! Betapa sengsara putrimu! Putrimu tak mau mengakuinya sebagai paman!" bahwa kakek tua ini adalah ayah kandungnya, sejak mulai sudah diduganya.

Tapi bahwa Liu Goan-ka ternyata adalah pamannya, sungguh tak pernah terpikir olehnya, sebetulnya dia hendak

minta ayahnya bunuh Liu Goan-ka habis perkara, setelah tahu orang adalah pamannya, permintaan batal dia utarakan.

Kakek tua itu menghela napas, ujarnya: "Goan-ka, dinilai sepak terjang dan perbuatanmu terakhir ini, kau mirip binatang jalang, pantas aku membunuhmu, tapi selama dua puluh tahun aku mempelajari ajaran agama, meski hari ini aku kembali preman, tetap aku saleh terhadap ajaran-Nya, Thian memang Maha pengasih, dulu kau mencelakai aku, aku tidak sampai ajal, marga ketiga hanya tinggal kau seorang, kita sama2 mempunyai satu kakek moyang, biarlah aku ampuni jiwamu kali ini. Yau-ji tidak mau aku kau sebagai paman aku tak bisa memaksanya."

Hong-lay-mo-li menghela napas lega ternyata Liu Goan-ka adalah saudara se-induk saja dengan ayahnya, jadi bukan saudara sepupu.

"Ayah," kata Hong-lay-mo-li, "dendam pribadi boleh tidak usah dituntut, keadilan sebaliknya harus tetap ditegakkan, Kini dia sudah berintrik dengan musuh, mengkhianati negara demi kedudukan dan mencari hidup kemewahan, Dia belum lagi insaf dan bertobat, mana boleh kau mengampuni dia?"

Kakek tua menarik muka, sorot matanya setajam pedang, menatap Liu Goan-ka, tanyanya: "Apa benar?"

Liu Goan-ka menyurut tiga langkah, tidak berani menjawab.

Ong Hi-ting berteriak: "Ucapan putrimu sedikitpun tidak salah. seluruh orang gagah yang hadir semua menjad saksi."

Seketika bersinar sorot mata kakek tua ini, suaranya mendesis dengan tekanan tertahan: "Kau bunuh kakak ipar dan mencelakai abang boleh diampuni, pengkhianat nusa dan bangsa takluk kepada musuh, merupakan dosa yang tak terampun. Aku Liu Goan-cong tidak punya adik seperti kau." tongkatnya pelan2 sudah terangkat

"Toako harap jangan marah," lekas Liu Goan-ka membungkuk badan, "Siaute tahu salah."

"Baik sekali kalau kau tahu salah, lekas mohon maaf dihadapan orang2 gagah seluruh jagat ini, segera suruh kawanan anjing gerombolan rasemu itu membuang senjata?"

"Baik sekali, kalau kau tahu salah, lekas mohon maaf dihadapan orang2 gagah seluruh jagat ini, segera kedua telapak tangan membungkuk badan, se-konyong2 mulutnya menghardik sekeras halilintar, serempak kedua telapak tangannya dia dorong menggempur bagian bawah Liu Goan-cong. serangan ini sudah dipersiapkan lebih dulu, maka kekuatan pukulannya laksana gugur gunung, kaki Liu Goancong timpang, maka kedudukan bagian bawahnya tidak kokoh. Sasaran serangannya justru merupakan titik terlemah dibadan Liu Goan-cong, sungguh kejam, culas dan jahat benar.

Liu Goan-cong menggeram, makinya: "Binatang!" tongkat besinya menutul bumi, badannya melejit ke-udara, berbareng telapak tangannya menepuk.

Kekuatan pukulan kedua pihak saling bentrok di tengah jalan mengeluarkan suara keras bagai gunung meletus, Hong-lay-mo-li yang berdiri disebelah samping sampai tersiak minggir sempoyongan dua langkah.

Dengan sebelah tangan Liu Goan-cong melawan dua gempuran telapak tangan Liu Goan-ka, kekuatan kedua pihak setanding alias seri. Disaat orang harus menutuk tongkat diatas bumi dan badannya masih terapung itu, tiba2 Liu Goan-ka robah telapak tangan menjadi tutukan jari, kelima jarinya tertekuk lalu beruntun melentik malang susul seperti orang memetik harpa dalam sejuruh serempak dia menyerang sepuluh Hia-to yang tersebar diatas Sia-yang-king-meh dibadan lawan.

Liu Goan-cong merangkap jarinya terus menggaris, terdengar suara mendesis yang ramai, seperti bola membal badan Liu Goan-ka menumbuk tembok serta mencelat kembali, tapi gerakan tubuhnya menggunakan Ginkang tingkat tinggi, tampak gerakan bersalto dengan Hu-hi-hoan-hi (membalik awan dihujan gerimis), badannya meluncur kesamping tiga tombak jauhnya.

Kelihatannya yang satu balas menyerang dengan hebat, yang lain berkelit dengan lincah, Tapi bagi ahli silat yang berkepandaian tinggi cukup tajam pandangannya, termasuk Hong-lay-mo-li dan lain2, sudah melihat Liu Goan-ka berkepandaian setingkat lebih rendah, diatas jubah hijaunya terlihat lima lobang sebesar jari2 tangan.

Liu Goan-cong berkata dingin: "Tiga puluh enam macam permainan jari yang teramat didalam Hiat to-tongjin belum lagi kau pelajari sampai matang, Ci-goan-bian ciptaan Gi-sI-lo-co, kaupun belum berhasil menemukan bagian yang kedua, bukan?"

Pucat pias muka Liu Goan-ka, katanya: "Toako tidak mau memaafkan, terpaksa kita menuju arah hidupnya sendiri." anak muridnya cukup banyak, di-bawah anjuran dan ancamannya, segera mereka membentuk kelompok2 yang membundar, berbagai senjata rahasia, bagai hujan deras sama memberondong datang.

Dari samping Hwi-liong-to-cu ikut berseru memberi semangat dan aba2: "Gunakan panah beracun, bunuh mereka semua!"

Kim Cau-gak pergencar kekuatan pukulannya, baru saja dia siap menurunkan tangan keji kepada Thi pit-su-seng, menurut perhitungannya setelah membunuh Bun Yat-hoat, dia hendak bergabung dengan Liu Goan-ka untuk menghadapi engkohnya.

Liu Goan-cong kebaskan lengan bajunya, senjata rahasia yang bertaburan kearah dirinya kena dikebut rontok berjatuhan semua. tiada satupun yang bisa mendekati badannya, Dimana dia tutul tongkat diatas tanah, tiba2 dia melejit maju tahu2 sudah berada di-hadapan Kim Cau-gak, katanya menyindir.

"Dua puluh tahun yang lalu, beruntung, aku orang she Liu tidak ajal dibawah keroyokan kalian, Kebetulan hari ini kaupun datang, Im-yang-ngo-heng-ciangmu apa sudah sempurna kau yakinkan? ingin aku orang she Liu minta pengajaran kepadamu-"

Dalam pada itu Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan lompat menjauh setombak lebih, kedua telapak Kim Cau-gak segera beralih sasaran menyongsong kedatangan Liu Goan-cong,

Begitu Kim Cau-gak kerahkan tenaga pukulannya, angin menderu gelombang panas segera melandai dengan dahsyat. Dengan sebelah tongkat berpijak ditanah, telapak tangannya yang lain ditepukan kedepan, segulung tenaga dalam yang lunak dan liat sekali, seolah2 seperti sebuah jala yang ditebarkan ditengah udara, pelan2 merangkup kebagian tengah, betapapun kuat dan dahsyat gelombang pasang pukulan Kim Cau-gak. toh kena dibendung dan sirna terjaring oleh jala besar yang tidak kelihatan itu sehingga susah memperlihatkan perbawanya.

"Bagus!" bentak Kim Cau-gak, telapak kiri segera disusulkan didorong juga, kali ini begitu tenaga pukulannya dilontarkan seperti hujan badai bersatu yang melandai datang, hawa panas yang membara dari gelombang pasang tadi seketika berubah menjadi dingin membekukkan seperti dikutup selatan.

Jenggot panjang Liu Goan-cong melambai2, uap putih segera mengepul dari kepalanya, tampak tongkat besinya

yang berpijak ditanah itu amblas satu dim kedalam bumi, sebaliknya tapak kakinya sedikitpun tidak bergeming.

Maka Siu-lo-ciang-lat yang dilontarkan Kim Cau-gak, laksana hawa bersalju yang lambat laun menjadi cair dan hangat dibawah tingkah sinar matahari.

Diam2 Kim Cau-gak mengeluh: "Celaka!" dengan kertak gigi terpaksa dia harus berani ambil resiko, kemungkinan hawa murninya bakal terkuras ludes, maka kekuatan pukulan kedua telapak tangannya dia kerahkan sampai tingkat kesepuluh panas dingin bergabung jadi satu, badai dingin gelombang panas, berbareng menerpa tiba membobol pertahanan pukulan telapak tangan tunggal Liu Goan-cong.

Maka tongkat besi Liu Goan-ka yang menopang badannya kembali amblas beberapa dim, Hong-lay-mo-li mengawasi dari samping dengan jantung berdebar2, maklumlah meski Lwekang Kim Cau-gak tidak sekokoh Liu Goan ka, sudah tentu jauh lebih ketinggalan dibanding ayahnya, tapi ilmu Lwekang dari panas dingin ini merupakan dua ilmu jahat dari aliran sesat yang paling lihay, mau tidak mau Hong-lay-mo-li menjadi kuatir, batinnya:

"Ayah berusia lanjut, betapapun tenaganya tentu sudah menurun. Umpama nanti dia bisa kalahkan Kim Cau-gak. beliau sendiri akhirnya akan jatuh sakit juga."

Disaat dia hendak melangkah kedepan, tiba2 dilihatnya lengan baju ayahnya terkembang, sebelah telapak tangannya dari kiri kekanan menggaris setengah lingkaran, seketika terdengar suara geluduk yang ge-muruh, tubuh Kim Cau-gak laksana bola yang ditendang seketika mencelat mumbul, ditengah udara beberapa kali bersalto.

"Huuaaah!" darah segar menyembur berhamburan ditengah udara, baru kedua kakinya tancap diatas tanah.

Ternyata dengan kekuatan Lwekang yang sakti mandraguna Liu Goan-cong gunakan daya tuntun dari ajaran

Lwekang tingkat tinggi, menyeret kedua tenaga pukulan lawan yang berlawanannya itu kearah dua jurusan yang berlawanan sehingga keduanya saling beradu sendiri dan sirna.

Begitu kekuatan pukulannya tahu2 lenyap, sudah tentu Kim Cau-gak tidak kuat lagi menandingi tenaga pukulan Liu Goan-cong. untung Lwekangnya termasuk ampuh, walaupun tidak ringan luka2 dalamnya, tapi belum sampai ajal seketika.

Kejut dan girang Hong-tey-mo-li dibuatnya, tanyanya sambil memburu maju: "Ayah, apa kau tidak apa2?"

Liu Goan-cong tersenyum: "Kepandaian cakar ayam dari Kim Ian-lokoay memangnya bisa melukai aku. Akhirnya aku berhasil menuntut balas sekali pukulannya dua puluh tahun yang lalu." ternyata dulu Liu Goan-cong di-kejar2 dan dikepung oleh Kim Cau-gak dengan delapan belas jago2 silat negeri Kim yang lain, karena kewalahan dikeroyok sedemikian banyak orang, akhirnya kakinya itu berhasil dilukai oleh Kim Cau-gak sehingga cacat.

Akan tetapi walau Liu Goan-cong tidak terluka apa2, napasnya rada memburu juga, segera dia mengawasi kearah Hoa Kok-ham yang masih terkepung didalam Chit-sat-tin, Katanya: "Aku akan membuka jalan, Yau-ji pergilah kau bantu Hoa-siheng, Kepandaian silat Hwi-liong-tocu amat tinggi, jangan kau pandang rendah dirinya."

Kiong Ciau-bun adalah murid Liu Goan-ka yang terbesar, kepandaian silatnya sudah mendapat tujuh delapan bagian ilmu gurunya, kekuatan Chit-sat-tin yang dipimpinnya kali ini, jauh lebih kuat waktu mereka mengepung Hoa Kok-ham di Jian-liu-cheng dulu, lagi ketambahan Hwi-liong-to-cu yang apal juga mengenai seluk beluk perubahan barisan ini, sungguh kekuatannya sekarang laksana dinding baja, Hoa Kok-ham terjang kiri labrak kekanan selalu tak berhasil menerjang keluar.

Disaat2 keadaan gawat itulah tiba2 dilihatnya Hong-lay-mo-li memburu tiba, seketika berkobar semangat Hoa Kok-ham, kontan dia bergelak tawa, berbareng kipasnya mengebas, sekaligus ia sam-puk tiga senjata serangan Kiong Ciau-bun dan lain2, kini kedudukannya menjadi mantep dan kuat.

Setelah mendapat pesan ayahnya tanpa ayal segera Hong-lay-mo-li putar kencang pedangnya menerjunkan diri kedalam Chit-sat-tin, sepasang ganjalan Hwi-liong-to-cu berusaha merintangi, dengan mengerahkan sekuat tenaga, "Trang", dia pukul balik pedang panjang Hong lay-mo-li.

"Budak perempuan," damrat Hwi-liong-to-cu, "Kaupun mencari kematian?"

Hong-lay-mo-li gusar, serunya: "Akan kubunuh kau sampah persilatan ini" dimana kebutnya terayun, dia gulung sebilah golok panjang yang menyerang datang terus disendal sehingga senjata lawan terlepas, menyusul dengan jurus Pek-hong-koan-jit, Ceng-kong-kiam tahu2 merangsak pula kepada Hwi-liong-to-cu.

KANG ZUSI

Kiong Ciauibun hendak rubah putaran barisan untuk mengurung Hong-lay-mo-li sekalian, tapi dia dipantek oleh Hoa Kok-ham sehingga tidak sempat memberi aba2. Dengan kerja sama mereka yang baik, Hong-lay-mo-li seorang merangsak Hwi-liong to-cu satu lawan satu, sementara Hoa Kok-ham menghadapi Kiong Ciau-bun dengan para Sutenya, sebentar saja mereka sudah berhasil bikin Chit-sat-tin kocar kacir.

Hwi-liong-to-cu mengira Hong-lay-mo-li gampang diIayani, maka begitu gebrak dimulai, dia lantas keluarkan jurus2 keji. ilmu silatnya memang hebat, dimana sepasang gantolannya berputar, laksana sepasang naga bergulung2 keluar dari gelombang lautan, sehingga Ceng-kong-kiom Hong-lay-mo-li se-olah2 tergulung didalamnya, permainan senjata

gantolannya ini mempunyai satu jurus yang peranti merampas senjata lawan, memangnya cocok untuk mengatasi senjata2 berat sebangsa golok, pedang dan lain2, suatu ketika kedua gantolannya tersilang terus ditarik kedua samping jadi ujungnya saling gantol, maksudnya hendak menggantol lepas pedang Hong-lay-mo-li.

Diluar tahunya bahwa permainan ilmu pedang Hong-lay-mo-li yang gemelai ternyata dilandasi kekerasan, berbeda dengan ilmu pedang dari segala aliran, begitu pergelangan tangannya terbalik pedangnya mendadak menyendal "sret" kembali bisa melancarkan serangan dari gencetan kedua gantolan lawan.

Lekas Hwi-liong-to-cu tudingkan gantolan kiri sementara gantolan kanan dia tarik, sehingga gerakan pedang Hong-lay-mo-li katut terdorong keluar, namun kebut Hong-lay-mo-li ternyata sudah mengepruk kepalanya.

Jurus yang digunakan adalah tipu ganas dari tiga puluh enam jalan Thian-lo-hud-tim, benang2 kebut-nya terangkap kencang seperti ujung tombak, tak ubahnya seperti sebatang potlot baja, "Tang" sebatang gantolan Hwi-liong-to-cu kena diketuknya sampai tertindih turun beberapa dim, cepat sekali pedang Hong-lay-mo-li sudah berkelebat pula, tahu2 ujung pedang sudah mengincar tenggorokannya.

Kepandaian silat Hwi-liong-to-cu memang bukan olah2 hebatnya, kedua gantolannya terang tidak sempat menangkis ujung pedang Hong-lay-mo-li yang mengincar tenggorokannya, pada detik2 yang gawat ini, tiba2 dia pentang mulutnya, "krak" dengan giginya dia gigit ujung pedang lawan.

Pedang Hong-lay-mo-li tak kuasa menusuk masuk tenggorokan lawan, baru saja dia hendak kerahkan tenaga, gantolan lawan dari kiri kanan berbareng menusuk lambungnya, dengan kebutnya lekas Hong-lay-mo-li kebas kiri

ketuk kanan, beruntun dia punahkan tiga jurus serangan ganas yang mematikan.

Tapi dengan sebatang kebut melawan dua gantolan musuh, terasa amat payah, sudah tentu kekuatan yang dia kerahkan diatas pedangnya menjadi kendor.

Hwi-liong-to-cu kerahkan tenaga menggigit dengan keras, terasa bergetar tangan Hong-lay-mo-li, pedang ditariknya lepas, kebetulan untuk menyampuk kedua gantolan lawan. Dilihatnya Hwi-liong-to-co menarik napas terus membuka mulut memuntahkan dua buah gigi, darah segar segera menyembur keluar, ditengah semburan darah merah itu kelihatan sekeping pecahan yang berkilauan memutih, kiranya itulah kutungan ujung pedang Hong-lay-mo-li yang digigitnya patah, kini dia semburkan sebagai senjata rahasia untuk menyerang Hong-lay-mo-li.

Melihat orang berlaku begitu beringas dan kalap, terkejut juga dibuatnya, tanpa terasa Hong-lay-mo-li menyurut, mundur dua langkah, pakaiannya berlepotan darah oleh semburan orang.

Karena dua buah giginya rompal, sudah tentu serasa copot jantung Hwi-long-to-cu, tak berani bertahan lebih lama, setelah mendesak Hong-lay-mo-li mundur dengan semburan darahnya, sebelum Hoa Kok-ham sempat mendesak tiba, segera dia lompat keluar dari kalangan..

Berbareng pada saat itu Hoa Kok-ham gelak2 panjang, sekali pukul dia bikin seorang Sute Kiong Ciau-bun ikut ngacir, dengan sendirinya Chit-sat-tin dibikin porak peronda.

Setelah menenangkan hati Hong-lay-mo-li memaki: "Bangsat keparat. mampuslah kau!" dia masih ingin mengejar Hwi-liong-to-cu.

Melihat darah berlepotan dibadan Hong-lay-mo-li, Hoa Kok-ham terkejut, tanyanya: "Kenapa, kau terluka?"

"Luka sih tidak, cuma ujung pedangku digigitnya sampai putus!"

"Keparat itu gigit putus pedangmu, giginyapun rompal, terhitung dia kena kau rugikan. Biarlah dia lari. Musuh terlalu banyak, kita harus lindungi banyak orang untuk meloloskan diri secepatnya dari pulau ini." Melihat Hoa Kok-ham amat perhatikan dirinya, syuur hati Hong-Iay-mo-Ii, namun dia merasa hambar juga.

Se-olah2 sudah menjadi kebiasaan setiap berhadapan satu diantara kedua orang laki2 yang memuja-nya selalu memikirkan diri yang lain juga, kini Hoa Kok-ham perhatikan keselamatan dirinya, terbayang juga dalam benaknya akan diri Bu-Iim thian-kiau.

"Kuberi selamat kepada kalian ayah beranak yang bersua dan kumpul kembali, marilah kita gabungkan diri bersama mereka."

Hong lay-mo-li mengiakan dengan lari berjajar adu pundak mereka melabrak keluar. Berdiri berendeng begitu dekat, mau tidak mau jantung Hong-lay-mo-li berdebar2, "Entah ayah benar2 sudah menjodohkan diriku dengan dia?" demikian dia ber-tanya2 dalam hati karena didengarnya tadi sang ayah memanggilnya "Si-heng" panggilan akrab yang menandakan orang sudah dianggapnya sebagai keluarga sendiri.

Se-konyong2 terdengar suara gemuruh, ternyata Liu Goan-ka sudah lari keatas puncak, diangkatnya sebuah batu besar terus ditimpukan kearah Ong Si-ting dan kawan2nya, kebetulan Tang hay-Iiong berlari bagai terbang, dengan kedua tangannya dia dorong batu yang masih melayang ditengah udara itu kesamping, untung tiada seorangpun yang terluka.

Orang2 Hwi-liong-to dan kamrat2 Lhi Goan-ka sementara itu sudah mundur dan berlari keatas puncak pula, mengikuti perbuatan Liu Goan ka dari tempat tinggi mereka

menggelundungkan dan menimpuk batu2 besar kecil kebawah gunung.

Letak lapangan berumput ini merupakan sebuah lembah yang diapit oleh dua puncak, dasarnya berbentuk seperti baskom, jalan masuknya hanya merupakan sebuah jalanan kecil sehingga bentuk keseluruhannya mirip benar dengan terompet.

Orang2 Hwi-liong-to yang tahu seluk beluk keadaan setempat menempati posisi yang menguntungkan lebih dulu, sehingga suasana gegap gumpita, Sukar orang2 Ong Ih-ting hendak menerjang keluar, tidak sedikit yang tertumpuk luka oleh batu, namun kamrat2 Liu Goan-ka yang belum sempat naik keataspun tidak sedikit yang keterjang oleh berondongan batu2 ini.

Kedua pihak sama berebut untuk menerjang keluar kemulut sempit yang menembus keluar itu-

Hwi-liong-to-cu ter-kial2, katanya menyeringai sadis "Siapa suruh kalian tidak mau tunduk akan perintah Liu-bengcu?"

Liu Goan-ka segera tarik suara berseru lantang. "Para Cecu harus kutahan, anak buahnya boleh kembali Toako, kaupun boleh pergi, tapi putrimu harus kutahan!" maksudnya hendak menahan orang sebagai sandera, jikalau tidak mau menurut semuanya akan dijaring dan dltumpas habis.

Sementara itu Hoa Kok-ham dan Hong-lay-mo-li sudah tiba dihadapan Liu Goan-cong, tiada tempo banyak bicara segera Liu Goan-cong memberi pesan: "Kalian bawa serombongan orang serbu keatas, usir musuh sekuat tenaga, Aku akan lindungi para saudara yang lain menerjang keluar dari lembah sempit ini."

Orang2 gagah yang diundang bersama anak buah para Cecu dari berbagai pangkalan kira2 ada seribu lebih, sementara anak buah Hwi-liong-to-cu dan kamrat Liu Goan-ka kira2 ada empat lima ribu orang, pihak tamu jumlahnya lebih

sedikit, tapi yang berkepandaian tinggi jauh lebih banyak, segera dipilih puluhan Thaubak yang memiliki Ginkang tinggi, dibawah pimpinan Hoa Kok-ham dan Hong lay-mo-li terbagi dua barisan menerjang keatas gunung.

Liu Goan-ka ketukan tongkatnya keatas tanah Seraya menghardik laksana guntur: "Biar kalianpun rasakan betapa kerasnya batu2 gunung!" yang dia gunakan adalah Say-cu-hiong-kang (Auman singa), gemuruh batu2 gunung yang menggelundung jatuh kelelap oleh bunyi hardikan suaranya yang dilandasi Lwekang.

Kawanan perompak yang sudah menduduki puncak gunung merasa pekak oleh getaran suara Say-cu-hiong Liu Goan-cong, meski mereka menduduki posisi yang lebih menguntungkan, tak urung jeri juga nyali mereka, Liu Goan-cong meraup sebutir batu besar, dengan kekuatan jarinya dia remas menjadi batu2 kri-kil, beruntun jarinya menyelentik, satu persatu batu krikil itu laksana pelor bedil meleset terbang keatas puncak.

Disana ada enam tujuh Thaubak anak buah Hwi-Iiong to sedang sibuk menggelundungkan batu2 raksasa, mimpipun mereka tidak menyangka bahwa Liu Gooan-cong mampu menggunakan Tam-ci-sin-thong, menyelentik krikil keatas dari jarak yang begitu jauh.

Kecuali seorang yang cukup cerdik segera menjatuhkan diri menggelundung kearah balik gunung sebelah sana, yang lain sama tertutuk Hiat-tonya, satu persau jatuh menggelundung kebawah gunung mengikuti batu2 raksasa yang mereka jatuhkan sehingga badan hancur lebur tertindih batu.

Liu Goah-cong segera berseru mengancam: "Siapa berani menjatuhkan batu, batuku akan kutujukan kepada siapa!"

Kawanan rampok yang menjatuhkan batu dari atas kira2 ada ribuan banyaknya, betapapun Liu Goan-cong sebetulnya takkan mungkin bisa merobohkan mereka seluruhnya.

Tapi mereka gentar dan ciut nyalinya oleh kehebatan kepandaiannya, separo diantaranya tak berani lagi mejatuhkan batu, Tak lama kemudian Hoa Kok-ham dan Hon-g-lay-mo-li masing2 sudah sempat menyerbu naik keatas serta mengusir mereka, sisa yang lain tak sempat lagi melemparkan batu, beramai2 mereka angkat langkah seribu.

Dengan bersorak sorai dan berteriak2 para orang2 gagah segera menyerbu kearah mulut lembah, dari gunung dibawah lembah, terjadilah pertempuran seru dan sengit.

Khing Ciau dan Cm Long-giokpun menggasak musuh berdampingan, Dengan memutar pedang sekencang kitiran Khing Ciau lindungi Sumoaynya. Begitu hujan batu mereda, matanya selingukan kesekelilingnya, banyak orang2 yang dikenalnya, namun tiada San San yang dicarinya.

"Mungkinkah San San tidak datang?" Cin Long giok merasa heran, "Musuh besarnya disini dia bertekad menuntut balas, pasti dia datang juga kemari."

"Aneh," timbrung Khing Ciau, "Lam-san-houpun tidak kelihatan muncul. Ai, Sat-lotoa entah kemana, kenapa tidak kelihatan bayangannya?"

Disaat mereka kebingungan itulah se-konyong2 terdengar suara gemuruh laksana gunung gugur tanah merekah yang menggoncangkan bumi di dalam lembah.

Ternyata Hwi-liong-to-cu memang sudah menyiap-kan tumpukan balok-balok besar yang tak terhitung banyaknya dimulut lembah, maka begitu orang2 yang terpendam dipuncak gunung memutuskan tautan talinya, ribuan batang balok2 raksasa seketika bergelundungan jauh kebawah, sekaligus menyumbat jalan keluar dimulut lembah yang sempit menyerupai bentuk terompet itu, Khing Ciau dan Cin Long-giok karena sedikit merandek tadi, kini mereka tertutup didalam lembah.

Untuk keluar harus memanjat tebing kebalik gunung sebelah lagi, Tapi orang2 Hwi-liong-to berjaga2 dibenteng2 yang tersebar diatas puncak, diri dalam benteng melepas panas, maka bukan soal gampang untuk lolos memanjat gunung2.

Didalam suasana pertempuran yang kacau balau, masing2 hanya sempat pikirkan keselamatan sendiri, maka orang-orang gagah yang dipihak terancam bahaya menjadi banyak jatuh korban.

Untuk menduduki dan menggempur benteng2 itu, terang bukan soal gampang, yang terang harus mengorbankan banyak tenaga dan jiwa, Maka Liu Goan-cong segera berseru: "Suruh mereka mundur dulu dan berkumpul mari kita cari daya bersama."

Dari bawah sampai keatas ada orang bertempur dengan suara yang gegap gumpita, untuk mengumpulkan ribuan orang bukan soal mudah juga."

Dalam pada itu Khing Ciau dan Cin Long giok menerjang kembali kedalam kepungan musuh, kata Cin Long-giok: "Ciau-ko, coba kau lihat dibalik lekukan gunung sana, bukankah..."

"Siapa?" tanya Khing Ciau, dia sangka Cin Long-giok melihat San San, - Tiba2 didengarnya Cin Long-giok berteriak kaget: "Itulah siluman rase!"

Kini Khing Ciau juga sudah melihat jelas perempuan itu ternyata memang Jlian Ceng-poh, alias Giok-bin-yau-hou!

Kim Cau-gak terluka cukup parah, saat itu dia sudah lari kedalam sebuah benteng mengobati luka dalamnya, Jilian Ceng-poh ketinggalan dan masih berada dilamping gunung.

Melihat musuh pembunuh ayahnya Cin Long-giok kertak gigi, katanya: "Ciau-ko, hayo kejar dan adu jiwa sama dia!"

"Dia ditempat jauh, mana kita bisa menyandak-nya? Terlalu bahaya kita mengejarnya kesana, Selama gunung masih menghijau. tak usah takut tak mendapat kayu bakar?"

Cin Long-giok jadi uring2an, disaat dia kebingungan tiba2 dilihatnya pula seorang gadis lain yang menenteng sebatang seruling berkelebat keluar dari balik gunung sana, maka keduanya kesamplok ditengah jalan

"Eh," Cin Long-giok bersuara heran "Bukankah gadis itu semalam yang menolong kami?"

"Benar," sahut Khing Ciau, "dla adalah adik siluman rase itu bernama Jilian Ceng-hun."

"Baiklah, kupandang muka adiknya, hari ini sementara kita berpeluk tangan tidak buat perhitungan sama dia."

Sementara itu, tiba2 Jilian Ceng-poh melihat seorang gadis yang berwajah mirip dirinya mendalangi dari depan, sekilas dia melengak, Jilian Ceng-hun sudah menyapanya lebh dulu "Cici, masih kau kenal adikmu? sungguh kasihan sejak kecil kita sudah mencarimu ke-mana2."

Seperti diketahui mereka tiga bersaudara adalah putri komandan Gi-lim-kun dari negeri Liau, tahun dimana negeri mereka dicaplok oleh kerajaan Kim. ayah mereka bersumpah sampai mati berbakti bagi negara, sebelumnya dia ungsikan keluarganya, seorang diri dia berjaga dan bertahan dikota raja sampai titik darah penghabisan, ibu mereka membawa mereka tiga saudara pulang kekampung halaman, ditengah jalan kebentrok dengan pasukan musuh, ditengah kekacauan itulah Jilian Ceng-poh anak sulungnya terpencar hilang.

Tahun itu Jilian Ceng-poh berusia tujuh tahun, Cen-g-hun lima tahun sedang Ceng-sia tiga tahun, Anak tujuh tahun sedikit banyak sudah tahu urusan, apalagi mereka tiga bersaudara satu sama lain hampir mirip, begitu melihat adiknya sebelum orang menyapa lebih dulu Jilian Ceng-poh sudah tahu bahwa orang adalah adiknya.

Maka terbayanglah kejadian yang kacau balau pada masa kecil dulu, bagaimana akhirnya dirinya terpencar dengan ibu dan adik2nya.

Girang dan kaget pula Jilian Ceng-poh, katanya: "Hah, jadi kalian masih hidup! Kau Ji-moay atau Sam-moay? Mana ibu? Masih sehat2 saja beliau?"

"Aku adalah Ceng-hun, permulaan tahun ini beliau sudah wafat, sebelum ajalnya dia masih amat merindukan dirimu. Maka dia suruh aku dan Sam-moay untuk mencarimu sampai ketemu, Toaci, disini bukan tempat bicara, mari kau ikut aku, dibalik gunung itu, hayo lekas tinggalkan tempat ini."

Teringat akan ibu, lapat2 masih terbayang oleh Jilian Ceng-poh, betapa kasih sayang ibunda kepadanya dulu, terasa getir dan duka hatinya, katanya: "Aku tidak ikut berkabung bagi kematian beliau, sungguh harus disesalkan. untung sekarang aku sudah punya tempat berteduh, kaupun tak usah pergi, mari ikut aku saja!"

"Cici, kau punya tempat berteduh dimana?"

"Sekarang aku ini adalah seorang Cun-cu dari negeri Kim. kau tidak punya sanak tiada kadang, lebih baik ikut aku saja supaya bisa hidup senang dan ten-ftram," nadanya amat bangga akan kedudukan dan kemewahan dirinya.

Jilian Ceng-hun menghela napas, ujarnya: "Toaci, tahukah kau?"

"Tahu apa?" tanya Jilian Ceng-poh.

Belum habis dia bicara, tiba2 dilihatnya pula seorang gadis lain yang berwajah mirip dirinya juga muncul dari dalam hutan, katanya menyambung. "Bahwa ayah terbunuh mati oleh bangsa Kim. kau tahu tidak? Tapi kau rela angkat pembunuh ayahmu sebagai sandaran berbuat sewenang2 pula bagi mereka?"

"Sam-moay, kaupun sudah tiba2," sapa Jilian Ceng-hun, "Ada persoalan marilah dibicarakan dengan baik2, terhadap Toaci jangan kau kurangajar."

Jilian Ceng-poh mengerut kening, katanya: "O, kau ini Ceng-sia Ayah sudah meninggal apa benar ucapanmu? Darimana kau mendapat kabar ini?"

"Setelah kotaraja digempur dan bobol, seorang diri ayah mempertahankan diri sehari semalam, ratusan Busu negeri Kim dibasminya, sayang sekali seorang diri dia tak ungkulan melawan musuh yang banyak. akhirnya beliau mati dibawah hujan panah musuh." demikian Jilian Ceng-hun menjelaskan.

"Anak buah ayah ada yang berhasil lolos, membawa kabar ini ke desa tempat tinggal kita." Jilian Ceng-sia menambahkan. "Dikabarkan pula bahwa pemerintah Kim masih mengusut keluarga ayah, terpaksa kita melarikan diri keatas gunung, lima belas tahun kita hidup dialas pegunungan yang jauh dari keramaian."

Jilian Ceng-poh berkata: "Apa yang kutahu koh berlainan dengan kalian. Pada hari kota raja bobol dan diduduki musuh, ayah tahu Yang Maha Kuasa memang menghendaki negeri ini dibawah kekuasaan bangsa Kim, maka dia lantas menyerahkan kekuasaan militernya, secara suka rela untuk menjadi rakyat jelata saja. Malah dia dan menulis secarik maklumat bagi rakyat umumnya menganjurkan mereka hidup berdampingan secara damai saja, maklumat itu ada ditandai dengan cap kebesarannya. Hal ini aku sendiri melihat dengan mata kepalaku sendiri Raja negeri Kim malah memberi anugerah dan hadiah, tiada orang yang hendak menggerebek keluarganya."

Jilian Ceng-sia menjadi gusar, serunya: "Omong kosong belaka, anak buah ayah sendiri melihat jenazah ayah yang ditaburi anak panah yang tak terhitung banyaknya. Ayah adalah laki2 patriot bangsa yang sejati, memangnya sudi beliau menyerah kepada musuh?"

Jilian Ceng-poh tertawa dingin, jengeknya: "Siapa tahu kalau orang yang memberi kabar itu seorang pembual dan memberi kabar bohong?"

"Tidak mungkin." sahut Jilian Ceng-sia tegas, "Dia adalah pembantu rumah tangga ayah yang paling setia dan sudah puluhan tahun berada di bawah pimpinannya."

"Tak perlu kalian berdebat" sela Jilian Ceng-hun. "Toa-ci, menurut apa yang kau uraikan. setelah negeri kita runtuh jadi ayah belum meninggal, malah mendapat anugrah dari raja Kim segala, Lalu selama ini apa kau pernah bertemu dengan beliau?"

"Setelah aku terpencar, ditengah jalan aku terkejar oleh pasukan negeri Kim, komandan pasukan ini adalah seorang pangeran dari negeri Kim, maka dia menerima aku dan dibawa pulang. Tiga bulan kemudian, aku ikut dia kembali kekota raja negeri kita, sayang sekali kabarnya ayah sudah wafat beberapa hari sebelum kedatanganku, tapi mereka ada membuka layon untuk memperlihatkan jenazah beliau kepadaku, memangnya bisa salah?"

Jilian Ceng-sia balas menjengek dingin: "Agaknya kau melihat setan disiang hari bolong!"

Mau tidak mau Jilian Ceng-nun menjadi curiga, katanya: "Hal itu amat disangsikan, apa benar kau melihat jelas, memang benar ayah adanya? Mengenai kegagahan ayah yang gugur dimedan laga demi membela negara, akupun pernah dengar cerita seorang pangeran.negeri Kim, apa yang dia ceritakan bahwasanya cocok dan persis dengan apa yang diceritakan oleh pembantu tua itu."

Jilian Ceng-poh kedip2kan mata, kaanya: "Pange-ran yang kau maksud tentunya adalah Bu-lim thian kiau Tam Ih-tiong. Tahukah kau bahwa dia punya ambisi hendak merebut tahta kerajaan yang berada ditangan raja sekarang?"

"Dengan asal usul dan kedudukan Bu-lim-thian-kiau serta hubungan kekeluargaan mereka, aku percaya apa yang pernah dia ceritakan pasti bukan bualan belaka." demikian kata Jilian Ceng-hun, "Tapi hal ini tidak perlu diperdebatkan aku hanya ingin tanya kau. apa benar kau betul2 melihat jenazah ayah serta melihatnya dengan jelas?"

Karena penegasan ini Jilian Ceng-poh jadi ragu2 dan tak berani menjawab secara tegas, Maklumlah waktu itu dia baru berusia tujuh tahun, melihat orang membuka peti mati hatinya sudah takut, apa lagi di-rangsang bau busuk lagi sudah tentu tidak berani maju mendekat memeriksa dengan nyata. Maka dia hanya melongok sebentar saja dari kejauhan, memang Iapat2 sedikit mirip dengan ayahnya.

Jilian Ceng-sia memang dibekali otak yang cerdik, kini setelah dia tumbuh dewasa, lapat2 diapun sudah merasakan sedikit kecurigaan tapi dia sudah kemaruk kehidupan mewah dan pangkat tinggi, maka malas rasanya untuk mencari tahu hal ini secara mendalam. Kini setelah didesak oleh adiknya, mau tidak mau berpikir juga benaknya:

"Memangnya bukan soal sulit untuk mencari duplikat seperti ayah, bukankah aku pernah memalsu Cin Long-giok membasmi habis para Hwesio Thian-ling-si?"

Apa yang diduga Jilian Ceng-hun memang tidak meleset, berbagai siasat yang di atur oleh pihak pemerintah Kim memang ditujukan untuk menipu Cicinya, Bukan saja Jilian Ceng-poh ditipu mentah2, seluruh rakyat negeri Liaupun dikelabui.

Dalam waktu dekat sulit Jilian Ceng-poh memberi jawaban kepada adiknya, hatinya timbul tenggelam memikirkan berbagai persoalan, betapapun dia percaya akan ucapan adiknya, curiga bahwa negeri Kim yang membunuh ayahnya, tapi akhirnya dia berpikir:

"Negeri Kim terlalu baik terhadap diriku, kini aku sebagai Cuncu, betapa agung dan tinggi kedudukan dan geng-siku? jikalau aku ikut kedua adikku hidup dalam pe-larikan, sungguh tidak berharga?"

Melihat sorot matanya yang tidak tenang, Jilian Ceng-hun menghela napas, katanya: "Cici, apa kau masih belum bisa berkeputusan?"

Jilian Ceng-poh menjawab: "Berkeputusan apa? jangan kata apa yang kau ketahui itu hanya merupakan suatu kecurigaan umpama benar ayah gugur di-medan Laga, menjadi korban ditengah peperangan adalah jamak, sekarang dunia berada dibawah kekuasaan pemerintah Kim, keruntuhan negeri Song sudah diambang pintu, kita kaum hawa memangnya harus bermusuhan dengannya? Kuharap kalian lebih baik ikut aku saja."

Diantara tiga bersaudara ini Jilian Ceng-sia memiliki watak paling keras, belum habis Jilian Ceng-poh bicara, dia sudah naik pitam, "Cis" dia berludah kepada Jilian Ceng-poh, makinya: "Kau. kau, kau, kata2 sekotor ini juga tega kau ucapkan? Kau pandang musuh sebagai bapakmu, kita tidak akan pandang tampangmu sebagai kakak lagi."

Pucat selebar muka Jilian Ceng-poh, dongkol gusar dan malu pula.

Lekas Jilian Ceng-hun memisah: "Sam-moay, jangan kau banyak cerewet" baru saja dia hendak membujuk lagi untuk yang terakhir kali kepada kakaknya, ternyata Jilian Ceng-sia sudah kertak gigi. katanya dingin: "Kau tidak pandang aku sebagai kakak, memangnya aku sudi punya adik seperti kau, Tapi, betapapun kita dilahirkan dari satu kandungan, kuberi peluang kepadamu, lekaslah kau menyinkir jauh2-"

"Aku minta kau melepaskan aku?" damrat Jilian Ceng-sia, "sekarang kau sudah dijadikan boneka negeri Kim sebagai Cuncu segala, aku tidak sudi terima kebaikanmu."

"Apa yang kau inginkan?" seru Jilian Ceng-poh marah

"Toaci," seru Jilian Ceng-hun, "kuharap kau berpikir dengan kepala dingin, lekaslah kau memberikan pilihanmu antara kemanusiaan dan kebinatangan! Sam-moay, jangan kau bicara begitu pedas, biar Toaci berkesempatan berpikir!"

"Aku tidak perlu berpikir segala..."

Tempat pembicaraan mereka ini berada disebuah lakukan gunung yang cukup berbahaya keadaannya, mereka tengah berdiri diatas sebuah batu cadas besar yang bentuknya seperti sebatang golok yang mencuat keluar dibawahnya adalah jurang yang dalam, karena letaknya yang berbahaya orang2 Hwi-liong-to tak ada yang berani mengundurkan diri dari tempat ini, maka sekian lama mereka bicara, namun tidak ada orang yang datang mengganggu.

Akan tetapi ada seseorang yang sedang memperhati percakapan mereka, baru saja Jilian Ceng-poh bicara, tiba2 didengarnya seseorang menyela dengan tertawa: "Jilian Cuncu, kenapa kalian bersaudara sedang bertengkar disini?"

Yang datang bukan lain adalah Liu Goan-ka.

Diam2 mencelos hati Jilian Ceng-poh, batinnya: "Untung.aku tadi tidak menerima ajakan mereka!" betapapun hubungan sedarah daging masih melekat dalam sanubarinya, lekas dia memberi isyarat dengan kedipan mata, maksudnya supaya lekas mereka menyingkir.

Apakah Liu Goan-cong dapat pimpin orang2 gagah menjebol kepungan Hwi liong-to-cu dan kamrat2nya?

Dapatkah Khing Cau berdua menemukan San San? Apakah San San berhasil menuntut batas kepada Lam san-hou?

Siapakah sebenarnya pembunuh Ko-gwat Sian-su? Dapatkah Bu-Iim-thian-kiau membongkar kedoknya?

(Bersambung ke bagian 27)

Bagian 27

Tapi kedatangan Liu Goan-ka amat cepat! Tahu2 orang sudah berada ditengah2 mereka, betapa tajam pandangan matanya, setelah dekat dia lantas tahu bahwa Jliian Cenghun berdua pernah berkunjung ke Jian-liu-cheng, sapanya dengan tertawa besar: "Jadi kalian adalah adik Jilian Cuncu, dulu kalian berkunjung ke-kampungku, sungguh aku berlaku kurang hormat! sesama saudara lebih baik kalau hidup rukun dan kumpul bersama, kenapa kalian harus lari2?" tiba2 kedua lengannya terkembang, dengan jurus Cou-yu-kay-kiong (kanan kiri mementang busur) tangan kiri mencengkram Jilian Ceng-hun tangan kanan mencengkram Jilian Ceng-sia.

Kedua kakak beradik ini sudah waspada dan siaga, serempak mereka membentak: "Bangsat tua, biar kami adu jiwa dengan kau." Jilian Ceng-hun keluarkan serulingnya menutuk Jian-kin-hiat, sementara Jilian Ceng-sia keluarkan golok sabit menabas kedua kakinya, berbareng ujung goloknya menusuk ke Hoan-tiau-hiat dilututnya.

Batu sebesar ini tiba cukup untuk berdiri empat orang, apa lagi harus bertempur, sisa luangnya tidak banyak lagi. Liu Goan-ka menghardik sekali, tanpa hiraukan tutukan seruling Jilian Ceng-hun, jari2 tangannya tiba2 terulur mencengkram pi-pa-kut dipundaknya. Berbareng kakinya terangkat menendang pergelangan tangan Jilian Ceng-sia yang memegangi golok, Liu Goan-ka sudah kembangkan ilmu menutuk jalian darah dari tingkat tinggi, "plak" dengan telak seruling Jilian Ceng-sia mengena Jian-kin-hiat, seketika terasa serulingnya ditolak oleh segulung kekuatan tahu2 cengkraman Lu Goan-ka sudah berada didekat tubuhnya.

Karena tutukan serulingnya tidak berhasil sulit Jilian Ceng-hun tarik senjatanya untuk melindungi badan, terpaksa dia

kerahkan kekuatan Lwekang-nya ditelapak tangannya melawan secara kekerasan, pergelangan tangan Jilian Ceng-sia tidak kena tendangan cuma goloknya saja yang terpental lepas, Liu Goan-ka segera menghardik

"Turun!" berbareng telapak kiri didorong, karena kehilangan senjata Jilian Ceng-sia di paksa gunakan pukulan telapak tangan melawan. Dengan kedua tangannya Liu Goan-ka harus melawan gempuran kedua kakak beradik, ketiganya lantas bertempur sengit diatas batu cadas yang tergantung diatas jurang, untung belum lama Liu Goan-ka baru saja adu pukulan dengan Liu Goan-cong, sedikit banyak tenaganya sudah terkuras, kini belum lagi sempat dipulihkan.

Dengan dua lawan satu Jilian kakak beradik menjadi setanding sama kuat pihak manapun tak mampu mendorong lawannya menerjang ke dalam jurang.

Betapa berbahaya dan amat menggiriskan keadaan mereka, tampak badan Liu Goan-ka sedikit terbungkuk tenaganya terus mendorong keluar, sementara kedua kaki seperti terpaku kencang diatas batu, tapi belakang punggungnya merupakan udara kosong yang tak bisa buat menahan dirinya lagi.

Jilian bersaudara masing2 berada dikanan kiri depannya, tungkak kaki Jilian Ceng-hun sudah menongol separo diluar batu cadas yang melintang itu, keadaan Ceng-sia lebih berbahaya lagi, kaki kirinya sudah tiada tempat berpijak lagi, dia hanya mengandalkan sebatang pilar babi yang kuat ! buat pegangani seluruh kekuatan mereka terpusatkan ditangan kanan melawan gempuran Liu Goan-ka, meski sebelah tangan yang lain bisa bergerak namun tidak leluasa untuk melukai orang.

Diatas batu cadas ini masih terdapat seorang, yaitu Jilian Ceng-poh, didalam keadaan sama bertahan bila dia mau dengan pukulan ringan saja menyerang Liu Goan-ka, dengan mudah orang akan terpukul jatuh kedalam jurang.

Kebalikannya bila dia membantu Liu Goan-ka, dengan gampang pula dia dapat membunuh kedua adiknya, jiwa ketiga orang sama tergenggam ditangannya.

Apakah dia harus mengingat hubungan persaudaraan, Atau mempertahankan kedudukan diri sendiri yang hidup dalam kemewahan tapi membantu kelaliman?

Sulit Jilian ceng-poh berkeputusan, antara bijaksana dan jahat sedang berperang didalam batinnya, sehingga dia kebingungan dan tak bisa berkeputusan.

Sebaliknya Liu Goan-ka dan Jilian bersaudara masing2 sedang tumplek seluruh kekuatan dan perhatian untuk menghadapi lawan, didalam detik2 menentukan mati hidup jiwa sendiri, mereka tidak punya pikiran kalut malah, hati tentram dan mantap, sedikitpun tidak takut lagi.

Yang lebih gelisah dan kebingungan sudah tentu Khing Ciau dan Cin Long-giok, semula mereka hendak turun gunung, waktu berpaling melihat keadaan yang serba kritis ini, jantung mereka serasa hampir melompat keluar, setelah beradu pandang tanpa banyak bicara cepat mereka ayun langkah memburu kesana.

Dari tempat mereka ini menuju kebatu cadas itu harus melalui beberapa tempat yang cukup berbahaya dan harus membunuh dan menggempur mundur musuh yang tak terhitung banyaknya, mungkin sebelum mereka tiba ditempat tujuan, pertempuran disana sudah mencapai babak terakhir antara mati dan hidup, sedikitpun tidak terpikir oleh mereka bahwa usaha mereka hendak menolong orang disana hakekatnya tiada gunanya sama sekali. Tapi mereka tidak pikirkan hal ini.

Se-konyong2 tampak sebuah bayangan orang laksana burung terbang tengah meluncur kearah batu cadas yang terletak ditebing itu, terdengar suaranya membentak:

"Bangsat tua, mampuslah kau!" belum sempat tiba keatas batu cadas, dari bawah tebing dia sudah ayun lengannya.

Bayangan ini bukan lain adalah Hong-lay-mo-Ii Liu Jing-yau, pamannya sendiri dia maki sebagai "Bangsat" menandakan bahwa dia sudah amat benci dan dendam, Begitu kebutnya terayun, puluhan batang benang kebutnya seketika meluncur seperti senjata rahasia melesat dengan cepat dan kuat.

Meski sedang melayani kedua musuhnya, tapi Liu Goan-ka tetap pasang mata dan kuping memperhatikan keadaan sekelilingnya. dalam keadaan biasa dia tidak perlu gentar menghadapi Hong-lay-mo-li, tapi dalam keadaan bertahan seperti ini, asal sebatang benang kebut orang mengenai dirinya, jiwanya bakal terancam.

Terutama benang2 kebut Hong-lay-mo-li mengincar muka, kalau matanya tertumpuk buta, tak berani dia membayangkan akibatnya.

Liu Goan-ka cukup tahu sampai dimana kelihayan Hong-lay-mo-li, cepat sekali dia sudah bertindak, tiba2 dia kendorkan kedua telapak tangannya, berbareng kakinya menjejak sehingga badannya mencelat mundur karena tenaga pukulan telapak tangan kakak beradik Jilian kehilangan penghalang, pukulan mereka jadi menerjang kearah badannya.

Hebat memang kepandaian Liu Goan-ka, tampak ditengah udara dia gunakan gaya burung dara jumpalitan, benang2 kebut timpukan Hong-laynmo-li mengenai tempat kosong semua.

Karena gempuran kedua kekuatan pukulan lawan, badan Liu Goan-ka tak terkendali membentur batu sehingga jidatnya bocor, darah bercucuran.

Sigap sekali tangannya menekan batu pilar, sekali lagi badannya jumpalitan melompat keatas tancap kaki dllereng

gunung terus lari sipat kuping. Jilian Ceng-poh tertegun sebentar, mana dia berani bicara dengan kedua adiknya lagi, ter-sipu2 diapun mengikuti langkah Liu Goan-ka.

Cepat Jilian Ceng-sia jemput golok sabitnya terus melompat turun dari atas batu cadas, teriaknya girang: "Liu Lihiap, terima kasih akan bantuanmu! inilah Jiciku Ceng-hun!"

Jilian Ceng-hun ikut melompat turun, berhadapan dengan Hong-lay-mo-li, terasa seperti silau pandangannya oleh kecantikan orang, dlam2 dia membandingkan diri sendiri dengan orang, sekilas dia melengak, batin-nya: "Memang tidak bernama kosong nama Hong-lay-mo-li, bukan saja ilmu silatnya tinggi, kecantikannya melebihi bidadari. Tak heran Bulim-thian-kiau Tam Ih-tiong jatuh cinta ke-pati2 kepadanya." mengikuti adiknya segera iapun menyatakan terima kasih.

"Ceng-hun cici," ujar Hong-lay-mo-li, "kau menolong seluruh saudara2 dipangkalan, aku sendiri belum mengucapkan terima kasih kepadamu."

"Negeri Kim adalah musuh kedua bangsa kita. bantu membantu sesamanya adalah jamak. Hanya memberi kabar bukan suatu pekerjaan berat, tidak perlu cici menyinggungnya."

Hong-lay-mo-li tiada tempo berbasa basi lagi, memangnya keadaan masih tetap genting, para Cecu dan pengikut2nya tengah berbondong turun kebawah untuk kumpul untuk mengurangi jatuhnya korban, mereka tidak bisa membawa anak buah masing2 menerjang naik kebalik gunung untuk melarikan diri, sebagai Lok-lim Beng-cu daerah utara Hong-lay-mo-li tidak bisa berpeluk tangan mengawasi saudara2 sehaluan menjadi korban, maka dia ikut berjuang demi mati hidup mereka. Dengan menenteng kedua senjatanya Hong-lay-mo-li pimpin mereka menerjang dari atas gunung kebawah.

Sementara itu, dari kejauhan Khing Ciau dan Cin Long-giok juga melihat perubahan disini, maka lega juga hati nrerekap jarak cukup jauh, perang tanding sedang berkobar dimana2, maka Hong-lay-mo-lipun tidak melihat kehadiran mereka disini. Baru saja Khing-Ciau tiba dibalik gunung sebelah sana, tahu2 mereka dhadang oleh tujuh orang musuh.

Keenam orang ini adalah Siau-thaubak Hwi-liong-to. ilmu silatnya biasa saja, tapi Khing Ciau tidak mau menurunkan tangan keji, dengan mengembangkan Sip-hun kiam-koat, dalam sekejap saja dia tusuk roboh empat orang diantaranya dengan Hiat-to tertutuk, sisa lainnya segera lari pontang panting.

Baru saja Khing Ciau melangkah kebawah tiba2 dilihatnya orang2 yang lari tadi putar balik, berbareng didengarnya sebuah suara kasar membentak: "Oh, kiranya kau bocah ini ternyata bernyali besar, di Tiang-kang kau tidak mampus, berani juga meluruk ke Hwi-liong-to! Haha. kali ini jiwamu takkan terampun lagi."

KANG ZUSI

Kumandang suaranya orangnyapun telah tiba, ternyata dia bukan lain adalah kepala perompak yang malang melintang di Tiangkang - Jau-hay-kiau Hoan Thong, Mendengar teriakan anak buahnya yang lari ketakutan, segera dia memburu datang dan kesamplok dengan Khing Ciau.

Hoan Thong adalah saudara angkat Hwi-liong-to-cu dan Lam-san-hou, terhitung kepandaiannya yang terlemah, tapi dibanding kekuatan Khing Ciau dan Cin Long-giok, orang masih jauh lebih kuat.

Gaman Hoan Thong adalah sebatang dayung lebih pendek dari dayung perahu biasanya, tapi panjangnya ada tujuh kaki lebih, satu kail lipat lebih panjang dari pedang panjang yang digunakan Khing Ciau dan Cin Long-giok.

Dengan deru angin yang kencang dayung ini mengemplang tiba dengan sejurus Hoan-kang-to-hay (membalik sungai menuang laut) mengarah batok kepala Khing Ciau.

Lekas Khing Ciau membalas dengan sejurus Hing-ka-kim-liang, "Tang" kembang api berpijar, pedang yang digunakan adalah gaman mestika, maka dayung Hoan Thong sampai gumpil sebagian tapi dayung itu cukup berat bobotnya, sehingga Khing Ciau sendiri rasakan telapak tangannya kesemutan.

Dari samping Cin Long-giok lancarkan jurus Tay-bok-hou-yan pedangnya menusuk lurus bagai melesatnya anak panah, mengincar lambung bawah Hoan Thong, jurus ini adalah tipu pedang ajaran keluarganya yang cukup keji.

Sayang gerakannya rada lambat, waktu ujung pedangnya hampir mengenal sasarannya. Hoan Thong sudah sempat menarik dayung menangkis pergi, kontan Cin Long-giok sendiri rasakan segulung tenaga besar menerjang dirinya sehingga dia berputar dua kali hampir saja tersungkur jatuh oleh tenaga tolakan lawan yang besar.

Hoan Thong menghardik sekali, dayung panjang disapukan melintang, pengait meluruskan pedang Khing Ciau menekan kebawah, tenaganya dilandasi oleh Tay yan-sin-kang, meski kalah kuat dibanding Hoan Thong, tapi kekuatan sapuan lawan berhasil dia sampuk menceng kesamping, sehingga Cin Long-giok tidak tersapu luka.

Tenaga Cin Long-giok memang lemah, tapi Gin-kangnya lebih tinggi, dengan tangkas cepat dia menyelinap sambil berputar dengan lincah, dimana pedangnya berkelebat tiba2 dia berada didepan Hoan Thong, lain saat sudah berada dikirinya cepat sekali sudah menggeser kesebelah kanan pula, sekaligus dia lancarkan tujuh delapan kali tusukan, setiap tusukan sudah ditarik balik sebelum mengenai sasaran, isi kosong sukar diraba, yang terang dia selalu menghindari

bentrokan lagi dengan dayung orang, tapi sekali lawan lena tusukan gertakan akan segera melobangi badan orang.

Terpaksa Hoan Thong putar kencang dayungnya seperti kitiran sehingga hujan badaipun rasanya takkan tembus, Tapi karena harus menjaga diri disamping balas menyerang, maka tekanan rangsakannya kepada Khing Ciau jauh berkurang.

Tapi dayung lebih panjang dari pedang, Khing Ciau harus berhadapan secara langsung, harus melindungi Cin Long-giok yang main sergap lagi, maka tidaklah heran kalau senjata mereka sering beradu, Lwekang Khing Ciau terang bukan tandingan Hoan Thong, lama kelamaan, napasnya mulai sengal2, keringat gemerobyos.

Anak buah Hoan Thong mengundang sebarisan tukang gantol, dari beberapa tombak diluar kalangan mereka mengepung sehingga Khing Ciau berdua takkan mungkin lari. Memang mereka tidak berani ikut turun tangan, tapi bagi Hoan Thong sudah merupakan pembantu yang terpercaya.

Didalam keadaan kepepet dan tak mungkin lolos ini, Khing Ciau harus pertaruhkan jiwa raganya bertempur mati2an puluhan jurus kemudian, Khing Ciau sudah kehabisan tenaga. daya tahannyapun sudah mulai kendor.

Hoan Thong gelak2, serunya: "Bocah keparat, kalau ingin hidup. buang senjata dan berlutut minta ampun."

Khing Ciau gusar, tenaga dia kerahkan diujung pedang "sret" tiba2 dia menusuk, Bila tenaga yang dia kerahkan besar, tenaga tolakan lawanpun semakin besar, dengan memutar dayung untuk melindungi badan laksana tameng. sekali ketuk dan tekan, Khing Ciau tergetar mundur sempoyongan tiga langkah.

"Bagus, kau tidak mau menyerah, biar kuhabisi saja jiwamu." bentak Hoan Thong, dengan deru angin yang keras, lagi2 dayungnya mengemplang dengan jurus yang sama, batok kepala Khing Ciau kelihatannya bakal remuk redam.

Disaat genting bagi keselamatan jiwa Khing Ciau yang sudah kehabisan tenaga, sekonyong2 tampak sinar emas berkelebat tiba laksana kilat menyamber, tapi entah dari mana, tahu2 membentur dayung Hoan Thong dengan kerasnya.

"Tang" kembali kembang api berpijar, begitu keras benturan ini serasa pekak telinga, sedang dayung Hoan Thong itupun tergetar terbang ketengah udara.

Hoan Thong menjerit keras, tanpa kuasa badannya katut terlempar, ditengah udara dia bersalto ke-belakang, kebetulan meluncur turun kearah rombongan anak buahnya yang bersenjata gantolan.

Kejadian berlangsung teramat cepat dan diluar dugaan, barisan gantol itu tiba2 menghadapi kejadian mendadak, begitu melihat ada orang menerjang tiba secara reflek sebelum melihat jelas siapa yang tiba, puluhan batang gantolan panjang serempak bekerja.

Hoan Thong membentak gusar: "Sudah buta mata kalian?" begitu kedua lengannya menggentak berbareng menarik kebelakang, tiga batang gantolan yang mengenai badannya seketika kesendal putus jadi enam potong, dua orang lain terjengkang roboh menghadap langit, sampai kepala terbentur batu dan bocor keluar kecap.

Tapi tangan dan kaki Hoan Thong keburu terluka oleh ujung gantolan tajam, meski tangkainya putus, tapi ujung gantolan itu masih menghunjam dalam dikulit dagingnya, darah bercucuran dengan deras.

Waktu sinar emas itu jatuh ditanah, ternyata adalah sebuah gelang baja, setelah membentur dayung dan jatuh ditanah masih berputar2 dan menggelinding ditanah, dimana gelang baja ini menggelinding pasir dan batu2 pecah berhamburan. serasa bumi bergetar.

Sudah tentu kawanan brandal itu belum pernah melihat senjata seaneh ini, takut terlindas gelang bundar ini, serempak mereka lari pontang panting, keadaan Hoan Thong paling mengenaskan segera dia jatuhkan diri terus menggelundung kebawah lereng gunung, setelah membentur batu cadas besar baru gelang baja itu jatuh dan berhenti.

Kejut dan girang Khing Ciau bukan main, teriak-nya: "Sat-toasiok!" tahu2 orang sudah berada dibelakangnya tengah menepuk pundaknya, Waktu Khing Ciau berpaling memang benar Sat-lotoa adanya. Tampak sekujur badannya berlepotan darah, demikian juga kepala dan mukanya kotor dan kusut masai.

"Sat toasiok, kenapa kau?" tanya Khing Ciau kaget, "Kau terluka?"

Sat-lotoa lompat kesana menjemput gelangnya, sahutnya: "Ttdak apa2. lekas ikut aku."

Sebetulnya Khing Ciau diirundung berbagai pertanyaan sejak pagi2 orang menghilang, kini muncul tiba2 lalu hendak mengajak dirinya kemana? Terpaksa dia tekan perasaan hatinya, dengan menarik Cin Long-giok dia kuti langkah Sat-lotoa.

Sebagian besar anak buah Hwi-liong-to sudah mengundurkan diri keatas gunung, arah yang ditempuh Sat-lotoa adalah jalanan gunung yang belukar dan berbahaya, maka mereka bisa maju terus tanpa mendapat rintangan.

Padahal Hong-lay-mo-li dan Hoa Kok-ham sudah pimpin orang banyak turun kebawah kumpul dengan orang banyak. Tapi Sat-lotoa tidak bawa mereka menuju ketempat berkumpul.

"Sat-toasiok, Liu Lihiap kan berada disebelah sana!" teriak Khing Ciau.

Tanpa menjawab Sat-lotoa ayun sebelah tangannya, "Serr" sebatang panah ular yang mengeluarkan sinar hijau menjulang keangkasa, "Mari kesini!" Sat-lotoa berseru sambil berlari

Waktu itu Hong-lay-mo-li dan lain2 sedang heran dengan cara bagaimana harus menerjang keluar dari kepungan ini, tiba2 dilihatnya panah ular berapi itu, lalu dilihatnya pula Khing Ciau bertiga sedang ber-lari2 kearah sana dengan ter-gesa2.

Maka tergerak hatinya, katanya: "Sat-lotoa adalah Lok-lim cianpwe, panah ularnya itu mengundang kita, pasti ada keperluan yang amat genting disana." maka dia bawa orang banyak mengejar kearah sana.

"Sat-toasiok." seru Khing Ciau, "mereka sudah menuju kemari, perlukah kita menunggu kedatangan mereka?"

"Tidak sempat lagi, cepatlah ikut aku menolong orang." seru Sat-Iotoa.

Khing Ciau kaget, tanyanya: "Menolong siapa?"

Sat-lotoa gugup dan tidak sabar: "Kau ikut saja, Orang yang tidak kau kenal, tidak sempat kuterangkan kepadamu." sambil ber-cakap2 mereka sudah berlari puluhan tombak jauhnya.

Cepat sekali mereka sudah memasuki sebuah lembah belukar yang penuh ditumbuhi semak2 ber-duri, untung Khing Ciau membawa pedang mestika sehingga mereka tidak kesulitan, puluhan langkah kemudian, lapat2 kupingnya mendengar suara benturan senjata keras, Khing Ciau celingukan, suara itu kedengaran kurang jelas, se-olah2 berada dalam tanah dibawah kaki mereka, baru saja Khing Ciau keheranan, tiba2 dilihatnya Sat-lotoa berhenti dan berkata: "Sudah sampai!"

Khing Ciau memandang kearah tempat yang ditunjuk Sat-lotoa, dilihatnya sebuah mulut gua yang penuh ditaburi semak2 belukar, semak2 berduri itu banyak yang sama terpapas dan disingkirkan kesamping, tentulah perbuatan Sat-lotoa dan temannya.

Tanpa banyak pikir segera Khing Ciau putar pedangnya menerjang masuk mengikuti jejak Sat-lotoa, Cin Long-giok mengintil dibelakangnya.

Cahaya didalam gua samar2, tapi tampak bayangan orang ber-gerak2. Untung sejak kecil Khing Ciau sudah latihan senjata rahasia, pandangan matanya lebih tajam dari orang biasa, setelah dekat dan dia pasang mata lebih tajam, maka dilihatnya keadaan dua pihak musuh yang sedang berhadapan.

Dilihatnya dua orang perempuan yang gundul kepalanya dengan jubah Ni-koh tengah berhantam dengan serombongan perompak seorang Nikoh tengah melabrak seseorang dan bertempur dengan sengit, sementara Nikoh yang lain membendung kawanan perompak yang lain supaya mereka tidak mengganggu pertandingan satu lawan satu disebelah sini.

Pertama2 perhatian Khing Ciau tertuju kearah Nikoh yang bertarung satu lawan satu, sekilas pandang dia cukup kenal bayangan orang, keruan melonjak jantungnya, kejut dan girang bukan main, teriaknya: "San San."

Saat itu juga Sat-lota sudah berseru: "Hian-tit-li tak usah kuatir, orang2 kita segera datang!"

Nikoh yang muda belia dan cantik ini memang San San adanya, orang yang dilabraknya itu adalah Lam-san-hou. Tangan kiri memegang kebut, tangan kanan San San bersenjata pedang, Lam San-hou bertangan kosong, Tapi permainannya adalah Lo-han-kun setiap gerak kepalan

tangannya mengeluarkan deru angin tajam. sehingga San San tak mampu mendekatinya.

Begitu tiba Khing Ciau sudah maju hendak membantunya Sat-lotoa segera berseru: "Khing-siang-kong, kau boleh berjaga diluar gelanggang, Keponakanku hendak menuntut kematian ayahnya!"

Khing Ciau sadar, segera dia mengiakan, lalu ber diri diluar gelanggang, Ujung pedangnya terangkat mengincar punggung Lam-san-hou, tapi dia tidak bergerak sementasa Sat-lotoa ajak Cin Long-giok menyerbu kedalam gerombolan kawanan perompak.

Meski Khing Ciau berdiri tegak tidak turun tangan, namun merupakan tekanan juga bagi Lam san-hou. San San mendapat ajaran murni dari Hong-lay-mo-li, Thian-lo-hud-tim dan Yo-hun-kiam-hoat sama dapat dimainkan dengan sempurna, sayang Lwekangnya saja yang belum memadai.

Begitu ketenangan Lam-san-hou terganggu, permainan menjadi kacau balau, dari diserang kini San San berbalik balas menyerang dan berada diatas angin.

Gerombolan perompak yang hendak menerjang kearah sini dipimpin oleh Liong-in Taysu yang berkepandaian paling tinggi, Sat-lotoa angkat gelang bajanya menghantam secara kekerasan melawan tongkat lawan, berat tongkat Liong-in Taysu ada lima enam puluh kati, sudah tentu tenaga pukulannya bukan olah2 hebatnya, tapi latihan tenaga luar Sat-lotoa juga sudah mencapai ketingkat yang sempurna, malah setingkat lebih tinggi dari lawannya.

Begitu kedua senjata saling bentrok, suaranya amat dahsyat seperti bom meledak memekak telinga, apa lagi didalam gua gema suaranya laksana air bah yang melanda tiba, beberapa orang serasa kepala hampir pecah dan berkaok2 kalap seperti gila dan lari pontang penting sambil membuang senjata.

Kedua orang sama2 kerahkan tenaga berhantam secara keras, yang punya tenaga besar tentu akhirnya akan menang, Dalam sekejap saja, tongkat Hwesio Liong-in Taysu yang besar itu sudah melengkung mirip sebuah gelang yang terputus sebagian.

Sat-lotoa gelak2, gelang bajanya berputar dan mengepruk, kembali dia ketuk tongkat lawan terus ditariknya kesamping, Liong-in Taysu memang sudah kehabisan tenaga, sekuat tenaga dia masih berusaha mempertahankan diri, namun tiba2 mulutnya menguak keras seperti babi disembelih, tongkat yang melengkung seperti gelang itu terlepas terbang! Badannya sempoyongan terus tersungkur ke depan. Kebetulan ujung pedang Cin Long-giok teracung dan telak masuk kedalam dadanya.

Nikoh yang satu lagi berusia pertengahan umur, dengan memutar kebutnya, terang Lwekangnya jauh lebih unggul dari Sat-lotoa, namun karena dia orang beragama, maka tidak menurunkan tangan keji, paling2 hanya mengetuk atau menyendal lepas gaman2 lawan, berbareng kebut menutuk Hiat-to mereka sehingga tidak berkutik menghadapi Nikoh yang satu ini, apalagi dillihatnya Liong-in Taysu andalan mereka sudah ajal, mereka yang tidak terluka atau tertutuk Hiat-tonya serempak angkat langkah seribu.

Sebagai gembong iblis yang kejam dan telengas, menghadapi situasi yang menyudutkan dirinya ini, mau tidak mau Lam-san-hou menjadi gelisah juga. Pada saat itulah didengarnya suara derap langkah orang banyak tengah mendatangi dibarengi suara berisik dari percakapan mereka.

Tahu bahwa pihak lawan kedatangan bala bantuan segera dia pergencar pukulannya dengan setaker sisa tenaganya, begitu San San terdesak beberapa langkah, dia segera putar badan lari sipat kuping.

Kebetulan Khing Ciau menghadang disebelah sini, sejak lama dia sudah pikirkan cara untuk menghadapi musuh, begitu

bergerak dia lantas gunakan Hou-bwe-ga tipu harimau menendang dan menyabet dengan ekor, kedua kakinya menendang menyimpang satu sama lain, disusul dengan pukulannya, tendangan dan pukulan ini merupakan tipu kepandaian kebanggaannya tak kira ilmu silat Khing Ciau sudah begitu kuat, disangkanya dengan serangan hebat ini dia akan bikin lawannya mampus.

Diluar tahunya setelah Khing Ciau mendapat ajaran Lwekang Liu Goan-cong, dibaurkan dengan Tay-yan-sin-kang, kini kekuatannya selipat lebih besar dari dulu, Begitu tendangan Lam-san-hou menyerang tiba, lekas Khing Ciau gunakan langkah naga melingkar pindah kedudukan, berbareng pedangnya menusuk, kekuatan pukulan Pek-pau-sin-kun Lam-san-hou hanya membuatnya tergeliat saja tanpa tergentak mundur, maka tusukannya ini tetap keras dan tepat.

"Crat" pergelangan tangan orang tertusuk dengan telak, kontan Lam-san hou melolong kesakitan, kakinya melompat minggir tiga tindak, kebetulan San San sudah memburu tiba, disana dia ayun pedangnya dengan seluruh kekuatannya, belum lagi Lam-san-hou sempat berpaling, pedang San San sudah amblas masuk kedalam perutnya.

San San cabut pedangnya, serunya mendongak: "Ayah, putrimu hari ini membalaskan denganmu." baru saja dia hendak memenggal kepala Lam-san-hou, kebetulan Hong-lay-mo-li dan lain2 keburu tiba.

Tang-hay-liong jalan paling depan, Lam-san-hou masih bernapas senin kemis, segera dia menggelinding kekaki orang, Betapapun Tang-hay liong tidak tega melihat keadaannya, katanya: "Kau memang terlalu jahat dan mendapat ganjaran yang setimpal. Pada penitisan lagi baik2lah menjadi manusia, Nona Gok, harap sukalah pandang muka Lohu, berilah kematian dengan utuh." pelan2 dia tambahkan sekali pukulan

kepada Lam-san-hou, supaya mengurangi derita adiknya, seketika Lam-san-hou putus nyawa.

San San beranjak maju, katanya sambil merangkap kedua tangan: "Pinni Biau-cit terima kasih akan bantuan Khing-kongcu." suaranya sember dan gemetar.

"San San-cici," teriak Cin Long-giok, "kau, kau kenapa kau cukur rambut jadi Nikoh?" dengan kencang dia pegang kedua tangan orang,

San San tertawa tawar, kembali merangkap tangan, ujarnya: "Datang dari asalnya, kembali ke asalnya pula, Masing2 mempunyai sebab dan akibat, biarlah jodoh menentukan, Takdir sudah menentukan, janganlah mencari kerisauan sendiri."

Sebagai orang yang cerdik Khing Ciau dan Cin Long-giok maklum akan apa yang dimaksud dengan kata2 seperti syair ini, tak terasa kecut dan mendelu hati mereka.

Hong-lay-mo-li juga pimpin Ong Ih-ting dan puluhan Cecu lainnya memburu datang. urusan besar lebih penting, tak sempat dia ajak orang bicara, katanya kepada Sat-Iotoaj "Sat-locin-pwe, apa yang terjadi disini?"

Tatkala itu dengan kerja sama orang2 gagah itu lembah semak2 itu kini sudah dibikin bersih sehingga dengan leluasa orang banyak bisa masuk kedalam gua, ada yang bikin obor dari ranting2 kering itu, sehingga keadaan dalam gua bisa terlihat rada jelas.

Tampak didalam gua ini terdapat banyak sekali pemandang aneh dan mempesonakan dari batu2 gunung dan batu laut, seperti ratna. batu2 akik, batu jade dan berbagai macam batu-batu hiasan yang dibuat oleh tangan seorang ahli, makluk atau binatang2 lain, perempuan2 cantik, ada pula yang seperti kuntilanak dan makhluk2 aneh yang jarang terlihat, sungguh suatu pemandangan yang luar biasa dan menakjupkan.

Sayang sekali mereka hanya bisa melihat pemandangan aneh2 ini selintas lalu saja, insaf akan kedudukan yang berbahaya, betapapun mereka lebih mementingkan keselamatan hidup lebih dulu, Apalagi gua ini panjang dan tak tahu sampai dimana ujungnya. Kini jumlah mereka masih tersisa enam tujuh ratusan orang, semuanya sudah masuk kedalam gua besar dan panjang ini, maka mereka berdiri saling berdesakan semua orang ber-tanya2 dalam hati:

"Sat-lotoa membawa kita kemari, enta apa maksudnya?"

Sat-lotoa segera menarik suara dan berseru lantang: "Gua ini bakal tembus kepesisir dilautan sana." seketika semua orang bersorak gembira, sementara itu San San dan Nikoh pertengahan umur itu sudah berada disamping Hong-lay-mo-li. Hong-lay-mo-li hanya sempat memberi hormat saja, tak sempat banyak bicara lagi.

Demikian pula cara bagaimana Sat-lotoa bisa menemukan gua ini juga tak sempat tanya lagi, segera dia tenteng pedang berjalan lebih dulu.

Sebagai Bu-lim Cianpwe, meski mengalami berbagai kesulitan Sat-lotoa masih tetap tabah dan bekerja dengan cermat, apa lagi berada disarang musuh sudah tentu hatinya tidak akan tentram, setelah samadi dua jam, tenaganya sudah pulih seluruhnya, belum lagi hari terang tanah, secara diam2 dia sudah mengeloyor keluar menyelidiki keadaan pulau ini.

Sebetulnya Liu Goan-ka dan Hwi-liong-to-cu sudah kerja sama dengan baik, semuanya berjalan sesuai dengan rencana mereka, sayang sekali betapapun sempurna rencana mereka, toh masih ada juga lobang kelemahannya, dan kelemahan itu terletak pada gua yang satu ini.

Gua ini memang terbentuk oleh alam, dulu penduduk setempat sering menggunakannya untuk berteduh dari segala bencana alam, didepan mulut gua sengaja ditanami tanaman

berduri, setelah sekian tahun lamanya, tetumbuhan hidup subur, maka orang2 dari luar takkan tahu dan sukar ditemukan Hwi-liong-to-cu sendiri baru beberapa hari yang lalu, karena hendak mengurung orang2 gagah, sekali lagi dia mengadakan inspeksi akan situasi pulaunya ini dan secara tidak sengaja pula dia temukan gua ini.

Waktu amat mendesak, gua amat besar lagi, untuk menyumbat gua ini terang tidak keburu lagi, maka mereka mengadakan persiapan ala kadarnya, Lam san-hou dan Liong-in Taysu memimpin sekawanan anak buahnya menjaga disini. Pikirnya gua yang terahasia ini takkan mudah ditemukan, bahwa menugaskan orang berjaga hanya menjaga segala kemungkinan saja.

Sungguh amat kebetulan waktu masih subuh itulah Sat-lotoa diam2 sudah mulai menjelajahkan kakinya dari satu ke lain tempat menyelidiki keadaan pulau ini, ditengah jalan dia kesamplok dengan dua Thaubak Lam-san-hou. Kedua Thaubak ini sedang menuju ke gua itu untuk piket.

Karena tahu bakal terjadi pertempuran besar2an, mereka bersyukur bahwa dirinya ditugaskan menjaga gua saja yang jauh lebih aman, maka sepanjang jalan tanpa sadar mereka mengobrol panjangl lebar. Di-luar tahu mereka sejak tadi Sat lotoa sedang menguntit mereka, seluruh percakapan mereka didengarnya dengan jelas.

Sudah tentu kejut Sat-lotoa bukan main mendengar rencana mereka, maka dengan lebih hati2 dia kuntit terus kedua orang ini, pikirnya hendak mencari tahu dulu letak dari pada gua itu, karena dia berkesimpulan hanya gua inilah kemungkinan satu2nya jalan untuk menolong orang2 gagah itu meloloskan diri.

Dari kejauhan saja Sat-lotoa awasi kedua Thaubak itu masuk kedalam gua, baru saja dia mau balik tak nyana dia kesampok dengan San San dan Nikoh pertengahan umur itu.

Ayah San San dulu adalah kenalan baik Sat-lotoa, segera dia perkenalkan Nikoh pertengahan umur ini adalah gurunya, meski heran dan tak mengerti Sat-lotoa tidak sempat bertanya panjang lebar.

Tahu bahwa Lam-san-hou musuh besarnya menjaga gua itu, San San bertekad hendak masuk kesana menuhtut balas, Sat-lotoa pikir, dengan adanya dua bantuan ini, bila Lam-san-hou dapat disingkirkan, sungguh merupakan suatu perubahan diluar dugaan bagi musuh.

Kalau sampai mereka bersiaga dan memasang perangkap dan sebagainya tentu banyak menimbulkan banyak rintangan yang berbahaya, Maka dia setuju akan saran San San.

Tak nyana kecuali Lam-san-hou, didalam gua ini ada pula Liong-in Taysu dan puluhan Thaubak yang berkepandaian lumayan, pertempuran seru segera terjadi Sat-lotoa terluka ringan, beberapa Thaubak berhasil dibunuhnya, tahu bahwa San San dan gurunya kuat bertahan, dan lagi didengarnya suara gemuruh seperti gugur gunung diluar sana, itulah waktu batu2 besar dan balok2 digelundungkan menyumbat mulut lembah, tahu bahwa Liu Goan-ka dan kamrat2nya sudah turun tangan, waktu cukup mendesak, terpaksa dia mengundurkan diri keluar untuk memberi kabar kepada orang banyak.

Gua ini panjang enam tujuh li, dengan langkah cepat mereka kira2 setengah jam sudah tiba diujung gua yang lain. Benar juga mereka tiba dipesisir laut. Tampak langit cerah, ombak bergulung2, setelah berada diluar gua, lautan teduh terbentang dihadapan mereka, meski disini tiada musuh, tapi hati semua orang mencelos pula, rasa senangnya tadi seketika sirna.

Ternyata perahu dan kapal2 yang berada di darmaga didalam teluk sana sudah hilang seluruhnya, Tanpa ada kapal tumbuh sayappun mereka takkan lolos dari pulau ini.

Diisaat mereka kebingungan itulah, tiba2 terdengar orang gelak2, dari atas gunung muncul serombongan kawanan perampok, Hwi-liong-to-cu dan Hoan Thong berdiri paling depan, berdiri dipinggir jurang, mereka tertawa ter-kial2, kesenangan seperti orang gila.

"Mari kita adu jiwa sama mereka!" saking sengit Ong Ih-ting berseru.

Hwi-Iiong-to-cu gelak2 serunya: "Yang tidak takut mati hayolah naik kemari?" tangannya terayun, anak2 panah seketika dibidikan bagai hujan lebat.

Untung jarak mereka cukup jauh, bidikan panah2 mereka tiada satupun yang mengenai sasarannya. Tapi orang2 gagahpun tak bisa berbuat apa2, jangan kata hendak meloloskan diri. Mau tidak mau mereka mandah dihujani anak panah, dan memaki kalang kabut, maka terjadilah perang mulut dari atas dan bawah dengan ramainya.

Akhirnya Ong Ih-ting tidak sabar lagi, katahya: "Liu-Lihiap, dari pada kepepet dan mati kelaparan di-sini, marilah kita terjang keatas adu jiwa dengan mereka."

Belum lagi mereka selesai berunding, tiba2 Hoa Kok-ham berseru: "Coba kalian lihat, apakah itu?"

Waktu semua orang memandang kearah lautan, tampak titik2 layar kapal yang terkembang tengah berderet mendatangi dari lautan teduh sana, jelas itulah barisan dari kapal2 besar. Disaat orang banyak keheranan dan bertanya2, barisan kapal2 besar itu sudah masuk kedalam teluk, jumlahnya tidak kurang dari lima enam puluh buah, puluhan buah diantaranya adalah kapal2 para tecu diri Thayouw yang mereka pakai waktu berkunjung ke Hwi-liong-to ini.

Ong Ih-ting gusar, katanya: "Pasti perbuatan kawanan perampok Hwi-liong-to, kapal kita sudah mereka rampas, kini putar balik hendak menggencet kita dari dua jurusan."

"Ong-cecu," kata Hong-lay-mo-li "lihatlah bendera itu."

Tampak pada sebuah kapal yang terbesar ditengah barisan kapal2 itu berkibar sebuah bendera besar yang disulam seekor harimau dengan benang emas, ber-kibar2 tertiup angin, dari jauh kelihatan sudah menyolok mata.

"Itulah bendera kebesaran Hoan-kang-hou Li Po. Li Po adalah gerombolan Hoan Thong dan selalu maIang melintang di Tiang-kang, Baik, merekapun meluruk kemari, mari kita siap menyerbu keatas dan rebut kapal mereka."

Tengah mereka berbincang itu, barisan kapal2 itu sudah berlabuh, tampak kapal terbesar ditengah itu, tiba2 mengerek sebuah bendera lain yang lebih besar, itulah bendera pasukan air yang berkuasa disepanjang sungai Tiangkang.

Diujung kapal berdiri seorang perwira dengan seragam militer dan menyoreng golok, laki2 ini bukan lain adalah Hoah-kang-hou Li Po.

Tengah semua orang ter-herah2 dan kebat kebit, Terdengar Li Po berseru dengan Iantang: "Harap para saudara2 tidak curiga dan kaget, aku Li Po mendapat perintah dari Loh ciangkun, untunglah Liu Lihiap ada disini, bagaimana isi hatiku Liu Lihiap tentu sudah tahu, Li Po sekarang adalah pembantu Loh-ciangkun! Loh-ciangkun sudah menduga akan kejadian hari ini, maka Li Po diutus kemari untuk menjemput para saudara pulang. Maaf kedatanganku terlambat."

Rencana Hwi-liong-to-cu amat muluk dan sempurna, dia kira dengan mudah akan dapat menjaring seluruh musuh, tak nyana tahu2 Li Po muncul menggagalkan rencananyai keruan gusarnya bukan kepalang.

Hoan-Thong segera tampil kedepan, katanya: "Jite, sudah puluhan tahun kau bekerja sama dengan aku, orang hidup dikalangan Kangouw harus mengutamakan kesetiaan, kenapa kau sekarang malah ingkar janji membela musuh malah, ini bukankah..."

Tak sabar lagi Hwi-liong-to-cu menukas: "Bukankah ini yang dinamakan menjual teman untuk kesenangan sendiri?"

Li Po balas mendamprat dengan suara lantang: "Kau katakan aku menjual teman untuk kesenanganku sendiri, sebaliknya aku mau bilang kau menjual negara demi kepentinganmu sendiri! Toako, di Tiangkang kau pernah melawan pasukan Kim, bicara soal kesetiaan, kau harus pikirkan dulu nusa dan bangsamu! Semula kau laki2 gagah yang berjiwa luhur, kenapa sekarang terima diperbudak oleh kawanan durhaka itu, memangnya tidak malu kau ditertawai rakyat sejagat? Hoan-toako, sukalah kau bertobat dan berpikir dengan kepala dingin, lekas kembali kejalan benar sebelum terlambat !"

Sejak ditawan pasukan Kim di Tiangkang tempo hari, karena takut mati dan salah berpikir, akhirnya dia terima diperbudak oleh musuh bangsa, sebetulnya hati kecilnya sudah amat sesal. Kini mendengar nasehat Li Po, seketika rasa malu dan menyesal mengetuk sanubarinya. sikapnya jadi masgul dan mulut terkancing.

Tiba2 Hw-liong-to-cu tertawa dingin, tiba2 Hoan Thong berpaling dilihatnya muka Hwi-liong-to-cu kaku dingin, sorot matanya yang beringas liar tengah menatap dirinya.

Hoan Thong ter-sirap darahnya: "Cong-toako, aku... aku..."

"Kau kenapa? Baik ya saudaramu itu! Hai, awas, berdirilah tegak!" dengan membalikan telapak tangan, segulung angin pukulan Bik-khong-ciang segera melandai, Hoan Thong mencelat keterjang jumpalitan dari atas batu, teriaknya dengan suara serak: "Kau sungguh kejam! Han-sam nio-cu!"

belum habis kata2nya kepalanya sudah kebentur batu cadas yang runcing, seketika badannya hancur dan putus jiwanya.

Li Po menghela napas, ujarnya: "Hoan-toako, terlalu mengenaskan kematianmu! Berangkatlah dengan baik2, dua musuhmu akan kutuntut balas kepada mereka." dua orang yang dimaksud sudah tentu adalah Hwi-liong-to-co dan Ham-sam-niocu yang dulu mengatur tipu daya menjebak Hoan Thong sehingga dia terinia diperbudak oleh musuh, kini menemui ajalnya dengan mengenaskan secara tidak langsung kematiannya ini memang lantaran tipu daya Han-sam-nio-cu dulu.

Keselamatan orang banyak harus diutamakan, maka Li Po segera pimpin mereka naik keatas kapal. Hong-lay-mo-li dengan ayahnya, bersama Khing Ciau, Cin Long-giok San San dan Sat-lotoa dan lain2 naik kapal Li Po.

Sementara Pendekar latah Hoa Kok-ham ditarik Thi-pit-su seng naik kekapal Ong Ih-ting, setelah semua orang naik keatas kapal, barisan kapal ini segera berlaju pula ketengah lautan teduh.

Setelah mengalami pertempuran besar yang melelahkan semua orang sama istrahat kedalam kamar masing2. Khing Ciau dan Cin Long-glok masih sempat membicarakan San San. sementara Hong-lay-mo-li bersama ayahnya menutup diri dalam sebuah kamar, setelah mendengar cerita putrinya tentang pengalamannya di Jian-liu-cheng yang hampir saja ditipu Liu Goan-ka, akhirnya Liu Goan-cong berkata dengan tertawa getir:

"Pengalaman hidupku, tujuh delapan bagian sudah dituturkan Goan-ka kepadamu. Mencuri pusaka diistana raja Kim dan pelarian di kalangan kangouw yang ber-belit2 itu semua memang kenyataan Cuma semua itu adalah pengalamanku sendiri, dan dia mengaku akan diriku

kepadamu. Tapi dia ada mengelabui kau sebuah peristiwa lain, biarlah sekarang kutambahkan."

Teringat akan peristiwa masa lalu yang menyedihkan itu, tak terasa ber-kaca2 mata Liu Goan-cong, katanya: "Sebetulnya aku enggan menyinggung kejadian lama ini, tapi kau adalah putri tunggalku, kau harus tahu akan dendam negara dan kebencian keluarga, biar kau tahu cara bagaimana kematian ibumu."

"Apa yang dituturkan Goan-ka memang tidak salah, aku membawa anak menyeret istri melarikan diri, sepanjang jalan ber-ulang2 kali mengalami sergapan para pengejar dari jago2 istana Kim. Tapi dalam cerita ini dk tidak menyebutkan seorang lagi yang ikut dalam pelarian itu, yaitu dia sendiri."

Liu Goan-cong lalu meneruskan: "Sejak kecil Goan-ka hidup bersamaku, otaknya cerdik dan pandai bekerja, aku sendiri yang mengajarkan ilmu silat kepadanya, setelah berhasil mencuri pusaka diistana raja Kim, membunuh delapan belas jago2 mereka, hukumannya adalah mati bagi seluruh keluarga, Maka waktu aku melarikan diri, Goan-ka kubawa juga, disamping untuk menyelamatkan diri, sekaligus untuk membantu aku.

Waktu itu cukup gagah dan berani sepak terjangnya, baktinya terhadap negara membakar hatinya untuk mati dan hidup seperjuangan dengan aku.

"Musuh yang mengejar serombongan demi serombongan, barisan terakhir yang meluruk tiba adalah empat orang opsir tinggi dari Gi-lim-kun negeri Kim, lihay sekali kepandaian mereka, dengan menggendong kau, terpaksa aku lawan mereka dengan sebelah tangan, keempat musuh itu akhirnya mati dua luka parah dua, mereka berhasil kita pukul mundur bersama ibumu.

Tapi aku sendiri terluka tujuh tempat seluruh badan berlepotan darah. Luka ibumu lebih parah lagi, aku masih bisa

jalan, sebaliknya setelah luka2 dia terserang demam lagi. Untungnya kau dan Goan-ka tidak kurang suatu apa, karena setiap musuh datang kami selalu berusaha untuk melindungi dia dan kau.

"Setelah bertempuran terakhir ini, Goan-ka tiba2 bertanya: "Kak, kalian berdua sama terluka, kalau musuh mengejar datang pula, bagaimana menghadapinya?"

"Aku tidak tahu apa maksudnya, sahutku menghela napas: "Terpaksa pasrah nasib saja. Marilah cari tempat untuk istirahat beberapa hari, setelah luka2 sembuh baru berangkat lagi. Beberapa hari ini, kau perlu bekerja lebih berat untuk keselamatan kita.

"Goan-ka tahu biasanya watakku amat kukuh dam keras, setelah mendengar jawabanku dia lantas tahu bahwa luka2ku tentu amatberat. Tiba2 dia cengkram ibumu dan berkata dengan muka beringas: "Kak, bukan adikmu tidak sudi melindungimu, yang terang aku tidak sudi ajal bersama kalian! Harapan untuk lolos sudah terlalu kecil, daripada kita semua mampus, biarlah aku meloloskan diri, kelak bila ada kesempatan pasti kutuntut balas bagi kematian kalian. Kak, kau tetap ditempatmu, serahkan gambar lukisan Hiat-to-tong-jin dan Ji-goan-hian itu kepadaku."

"Semula aku pernah memikirkan akal ini, tapi sekarang dia menawan ibumu untuk mengancam dan menekian aku supaya menyerahkan kedua pusaka silat itu, benar2 tidak pernah terbayang dalam benakku. Baru sekarang aku sadar akan jiwa kebinatangannya. Disaat2 menghadapi keadaan kritis dan gawat itu, tersingkaplah kedok aslinya.

"Lama juga aku terlongong, terang jiwa kotornya itu takkan bisa diperbaiki lagi, dengan sedih aku berkata: "Baiklah, memang tidak salah ucapanmu, untuk menyelamatkan diri aku sudah tiada harapan lagi, dari pada kedua ilmu pelajaran silat ini terjatuh lagi ke tangan musuh, lebih baik kuserahkan

kepadamu. Semoga setelah kau berhasil mempelajari ilmu, gunakanlah kepada musuh2"

"Setelah terlaksana keinginannya, Goan-ka segera berlalu. Harus dikasihani ibumu yang terluka parah, harus menanggung malu lagi, karena sedih dan malu serta marah, sakitnya bertambah berat, hari itu juga dia meninggal dunia.

"Setelah Goan-ka pergi, ibumu meninggal pula, dengan keadaanku waktu itu terang takkan mampu melindungimu pula, terpaksa kucopot jubahku membuntalmu, lalu kutaruh kau dipinggir jalan, Kuharap ada orang yang berhati bacik kebetulan lewat sudi memungutmu sebagai anak, agaknya Thian Yang Maha Kuasa memang berwelas asih kepada umatnya, memang rejekimu sendiri juga besar, kebetulan kau dipungut oleh Kongsun Ih, maha guru silat yang termashur pada jaman ini."

Sampai disini, Hong-lay-mo-li rada heran, tanyanya: "Ayah, kaupun sudah tahu akan pengalaman hidupku?"

Liu Goan-cong manggut2, ujarnya: "Hoa Kok-ham sudah tuturkan kepadaku, pernah aku minta dia bantu mencari jejakmu, maka kuserahkan kedua benda tanda bukti itu, bukankah dia sudah berikan kepadamu?"

Merah muka Hong-lay-mo-li, katanya: "Yah, apakah jubah yang kau buat membungkus aku dan secarik kertas leherku itu?"

"Sedikitpun tidak salah. Apa kau tidak bertanya secara jelas kepadanya?"

"Dia suruh kacungnya Pek-siu-lo untuk mengantar kado kepadaku Belakangan memang pernah bertemu beberapa kali, tapi tiada kesempatan bicara. Yah, kenapa kau... kau berikan tanggal kelahiranku kepada orang luar?"

Liu Goan-cong tertawa, ujarnya: "Kok-ham bukan orang luar. Ayahnya Hoa Ci-thong adalah sahabat kentalku, Kami mempunyai maksud dan tujuan yang sama, maka mau terima undangan raja Kim untuk ikut menyelami gambar lukisan Hiat-to-tong-jin dan Ci-goan-bian ciptaan Tan Pok itu.

Waktu mereka melarikan diri dari istana negeri Kim setelah berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, mereka dikeroyok oleh jago2 istana, ai, akhirnya hanya ketinggalan aku saja yang berhasil lolos, Hoa Ci-thong bersama beberapa kawan yang lain terbunuh dan ada pula yang tertawan kembali.

Untuk melindungi akulah Hoa Ci-thong mengorbankan jiwa raganya, budi pertolongannya terang tak bisa kubalas langsung kepadanya, dia punya seorang putra yaitu Hoa Kok-ham, maka kuharap kelak hanya bisa membalas kebaikan ayahnya terhadap putranya yang satu ini.

"Tapi waktu itu aku terluka dalam yang amat berat, terpaksa melarikan diri ke atas gunung, mencukur rambut jadi Hwesio, disamping mengobati luka2 sekaligus menghilangkan jejak supaya tidak menjadi perhatian orang. Meski demikian, jiwamu memang selamat, tapi aku toh harus menderita karena badan menjadi cacat, Tidak mungkin aku bergerak untuk mencari putra tunggal temanku itu,

"Sepuluhan tahun kemudian, tak nyana datang suatu hari, Hoa Kok-ham malah yang berhasil menemukan diriku. Kiranya setelah tumbuh dewasa dia berhasil mempelajari ilmu silat warisan keluarganya untuk mencari tahu kabar ayahnya, maka selama ini diapun sedang mencariku. Sayang sekali aku hanya bisa memberitahu kabar kematian ayahnya kepadanya. Belum lagi aku sempat membalas kebaikannya, malah aku minta bantuannya lagi.

"Cacatku waktu itu belum sembuh seluruhnya, terpaksa kuminta bantuannya untuk mencari kau. Kuserahkan tanggal kelahiramnu sebagai tanda pengenal, sebetulnya akupun

menaruh suatu harapan yang mendalam, memangnya kau belum memahami maksud2 ku?"

Merah seperti kepiting direbus selebar muka Hong-lay-mo-li, ternyata ayahnya memang bermaksud menjodohkan dirinya dgn Hoa Kok-ham sebetulnya diluar tahu sang ayah, Hoa Kok-ham diwaktu memberikan kado dulu ada menyelipkan pula kado pemberian pribadinya yaitu sepasang kacang merah, secara tidak langsung melalui sepasang kacang merah ini, dia sudah menyatakan isi hatinya.

Liu Goan cong bergelak tawa, serunya: "Laki2 dewasa harus berkeluarga, perempuan besar harus menikah, memangnya ada apanya pula yang harus dibuat malu?"

Hong-lay-moli berkata lirih sambil tunduk kepala: "Yah, sekarang negara kita sedang dalam keadaan gawat kita ayah beranak juga baru saja kumpul kembali soal ini biarlah ditunda dulu."

Liu Goan-cong melengak, cepat sekali dia sudah ter-loroh2.

"Yah, apa yang kau tertawakan?"

"Kutertawakan kalian muda-mudi jaman sekarang pura2 malu2 kucing belaka, waktu kuserahkan tanggal lahirmu kepada Kok-ham, tentunya dia sudah tahu akan maksud tujuanku, sayang kalian belum pernah sempat bicara dari hati ke hati, entah kenapa pula dia pura2 bodoh? Tapi kau memang benar, sebelum musuh penjajah terusir dari tanah air kita, dengan bekal apa kita akan membangun keluarga? Baik soal ini ditunda saja, setelah peperangan berakhir, baru kita singgung soal perjodohan ini."

Lega juga hati Hong-lay-mo-li. Tiba2 ayahnya menghela napas, katanya lebih lanjut: "Kalau dibicarakan amat disesalkan, hidup setengah abad ini, beruntun aku harus menerima kebaikan dua anak muda dari angkatan baru, celaka lagi aku belum bisa membalas budi mereka, Seorang adalah

Kok-ham seorang yang lain adalah pendekar muda dari negeri Kim itu."

Tak tertahan tercetus pertanyaan dari mulut Hong-lay-mo-li: "Yah, orang yang kau maksud, apakah... apakah Bu-lim-thian-kiau?"

"Benar, Yau-ji, aku tahu kau pernah bertemu dengan dia. Benar tidak?"

"Yah, kau hutang budi apa kepada Bu-lim-thian-kiau?"

"Berkat bantuahnyalah sehingga badanku yang sudah cacad ini dapat disembuhkan lagi secepat ini, Kalau tidak mungkn harus menunggu sepuluh tahun lagi"

"Apa Bu-lim-thian-kiau juga mahir ilmu pengobatan?"

"Bukan begitu halnya Dia punya seorang guru bangsa Kim. sebagai pewaris gurunya yang bercita2 menentang peperangan dan cinta damai. Maka dia tidak sudi menerima undangan rajanya untuk masuk kedalam lembaga penyelidikan Hiat-to-tong-jin itu.

"Tiga belas gambar lukisan Hiat-to-tong-jin yang berjumlah dua puluh lembar dan bagian atas dari Ci-goan hoan ciptaan Tan Pok itu sudah berada denganku setelah aku melarikan diri Baru guru Bu-lim-thian-kiau datang, menyatakan suka membantu menyelidiki intisari dari gambar2 lukisan itu.

Bagian 28

Sebagai bangsa dewek, sudah tentu raja Kim percaya penuh kepadanya, Tak nyana, empat belas gambar lukisan Hiat-to-tong-jin dan bagian kedua dari Ci-goan-bian yang masih ditangan mereka akhirnya berhasil dia rebut pada suatu malam yang gelap mendadak dia melarikan diri dengan membawa semua gambar-2 dan inti pelajaran Lwekang itu.

Ternyata dia sendiri mempunyai tujuan lain, supaya kedua ilmu mujijat ini tidak terjatuh ketangan orang jahat maka dia bertekad masuk keistana untuk merebutnya.

"Dia sudah tahu akan kejadian yang menimpa diriku, maka dia ingin sekali bertemu dengan aku, supaya gambar lukisan Hiat-to-tong-jin dan ajaran Lwe-kang dari Ci-goanhian itu menjadi lengkap seluruhnya. Sayang sekali takdir sudah menentukan belum lagi cita-citanya terlaksana, sebelum dia bertemu dengan aku. dia sudah mangkat lebih dulu."

"Mendapat pesan dan warisan gurunya Bu-lim-thian-kiau selalu mencari jejak saudara seperguruannya dari anak didik bangsa Song dan Liau yang setingkat gurunya itu, suatu hari akhirnya tiba diatas gunung dimana aku tetirah disana dia menemukan dua orang Sumoaynya putri dari murid bangsa Liau. Waktu itu Kok-ham sudah lama pergi, maka mereka tidak pernah bertemu."

"Mendapat tahu bahwa didalam kuil bobrok diatas gunung ada seorang Hwesio tua yang aneh tingkah lakunya, segera dia datang mohon bertemu, pertama kali dia datang kutolak, kedua kali datang tengah malam, karena gerak gerikku yang tidak leluasa, aku sedang samadi didalam kamar, kukira dia sebagai alap2 pemburu dari negeri Kim, maka kulancarkan ilmu tutuk dari tingkat tinggi, kekuatan jariku menembus jendela mengincar Hiat-to-nya.

"Dia tidak sampai roboh karena tutukkanku, tapi setengah badannya kesemutan sekian lamanya baru pulih seperti sedia kala Tapi karena tutukanku itu, asal usulku secara tidak langsung sudah terbongkar ilmu tutuk yang kulancarkan adalah hasil ajaran dari Hiat-to-tong-jin, maka dia lantas tahu akan asal usul diriku.

"Maka dia utarakan cita2 gurunya semasa hidupnya yang-ingin bertemu dengan aku, dikatakan kedatangannya hanya untuk menunaikan cita2 gurunya saja, secara suka rela dia

hendak menyerahkan empat belas gambar Hiat-to-tong-jin dan bagian kedua dari Ci-goan-bian itu kepadaku."

"SemuIa aku tidak mau percaya, tapi dia sudah lempar masuk barang itu kedalam segera kubuka dan kuperiksa, memang benar dan asli, baru aku mau percaya kepadanya. Sejak itu dia lantas menjadi sahabatku yang baik."

"Memangnya aku memerlukan ajaran Lwekang Ci-goan-bian bagian kedua, untuk menyembuhkan cacad badanku, maka kuterima baik pemberiannya itu. Betul juga dalam jangka tiga bulan, penyakitku sudah sembuh seluruhnya, kecuali kaki kananku yang belum sembuh betul, aku sudah bisa bergerak seperti manusia umumnya." sampai disini tiba2 dia menghela napas panjang.

"Kenapa ayah menghela napas?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Tam Ih-tiong merupakan tunas muda yang paling menonjol juga dari kalangan pendekar, bicara soal ilmu silat dan sastra, dia tidak kalah dengan Hoa Kok-ham, cuma sayang dia adalah bangsa Kim." setelah menghela napas, dia menengadah dengan pandangan mendelong, mu!utpun menggumam: "Tapi untung juga dia orang Kim!"

Sudah tentu Hong-lay-mo-li cukup mengerti apa yang dimaksud dengan igauan ayahnya, Tak terasa hatinya menjadi masgul dan hambar.

Liu-Goancong juga seperti memikirkan apa2, tiba2 dia berkata mengawasi putrinya: "Dari cerita Khing Ciau, katanya Hoa Kok-ham dan Bu-lim-thian-kiau pernah berkelahi, waktu itu kaupun saksikan kejadian itu, apa sih yang telah terjadi?"

"Itu hanya salah paham belaka."

"Salah paham bagaimana?"

Terpaksa Hong-lay-moli tuturkan kejadian hari itu,

Kata Liu Goan-cong kemudian: "Kalau begitu Hoa Kok-ham-lah yang harus disalahkan. Dia salah mengenali orang, jelas orang itu sengaja menyamar sebagai Bu-lim-thian-kiau."

"Siapakah orang itu?"

"Dialah orang berkedok yang kau temui didalam taman istana raja itu."

Hong-lay-mo-li girang, kata-nya: "Ternyata sesuai dengan rekaanku, untung ayah tahu seluk beluk persoalan mi. Kalau tidak Tam Ih-tiong akan selalu penasaran. Tokoh macam apa sih sebenarnya orang berkedok itu?"

"Orang itu bernama Wanyen Tiang-ci, semula menjabat komandan Gi-lim-kun negeri Kim, belakangan dia meletakan jabatan, terus mengasingkan diri selama dua puluhan tahun."

"Uh, kenapa?"

"Dia menyembunyikan diri didalam istana untuk mempelajari gambar tulisan Hiat-to-tongjin dan Lwe-kang ciptaan Tan Pok yang termuat didalam Ci-goan-bian itu, sebagai pimpinan tertinggi dari lembaga penyelidikan itu, kalau orang lain hanya memperoleh petilan2 dari gambar2 dari ajaran2 itu, sebaliknya dia bisa mengangkangi secara lengkap.

Kini dia muncul lagi dikalangan Kangouw, malah unjuk diri di Kanglam, tentunya dia sudah berhasil mempelajari ilmunya, maka dia mau keluar bekerja demi negerinya."

"Tak heran diapun mahir menggunakan ilmu menutup napas memutus urat nadi, malah permainan silatnya mirip2 dengan Tam Ih-tiong, ternyata kepandaiannya hasil ajaran dari kedua ilmu mujijat itu."

"Sayang sekali latihannya belum matang betul, Dia sangka aku sudah meninggal, diluar tahunya bahwa aku masih hidup,

tiga gebrakan setelah adu pukulan, baru aku tahu bahwa ilmunya belum sempurna."

"Tak heran waktu itu dia kelihatan begitu gugup dan ketakutan, dikatakan sudah tiada tempat berpijak bagi dirinya di Kanglam!"

"Ilmu silat orang ini amat tinggi dan banyak ragamnya, cerdik dan pandai menggunakan otak lagi, setelah lari ke negerinya, membantu raja Kim yang lalim, betapapun merupakan bibit bencana bagi rakyat kedua negeri.

Meski ilmunya belum sempurna tapi dalam jaman ini kecuali aku dan gurumu Kongsun Ih, masih ada seorang lagi yang kelak pasti akan bisa mengalahkan dia yaitu Kongsun Ki."

"Sayang sekali suhengku itu nyeleweng kejalan sesat. Ai, mungkin suhengku inilah yang kelak merupakan bibit bencana yang terbesar, sebagai putra tunggal guru, aku jadi kehabisan akal cara bagaimana untuk menghadapinya"

"Setelah peperangan ini, aku akan bertandang ke-rumah gurumu, disamping berterima kasih akan asuhannya terhadap kau, kukira perbuatan dan kebejatan putranya ini harus diberitahu kepadanya."

"Guruku berwatak keras dan polos, jikalau tahu akan semua hal itu, mungkin bisa memukulnya sampai mampus. Tapi beliau hanya punya seorang putra, setelah membunuhnya, pasti beliaupun akan menyesal dan memeras hidupnya, aku, aku merasa tidak tega."

"Lantaran itulah maka aku harus menemui gurumu. Aku akan bujuk dia untuk memunahkan ilmu silat anaknya, supaya kelak bisa meninggalkan keturunan."

"Ya, hanya jalan inilah yang harus ditempuh."

Pembicaraan ayah beranak ini amat panjang dan mencakup banyak persoalan, tanpa terasa dari siang hari mereka mengobrol sampai hari menjadi gelap. Li Po melarang

siapapun mengganggu mereka, maka santapan malampun diantara kedalam kamar.

Setelah pembicaraan panjang lebar ini, banyak persoalan yang mengganjel dalam sanubari Hong-1ay-mo-li boleh dikata sudah terjawab seluruhnya, setelah makan malam dia, suruh ayahnya istirahat, seorang diri dia keluar mencari hawa diatas geladak, biarlah hembusan angin laut yang dingin itu, membuyarkan kerisauan hatinya, supaya kepalanya dingin dan perasaan tenang, supaya dia bisa berpikir lebih cermat.

Disaat Hong-lay-mo-li beranjak dengan perasaan hambar, tiba2 dilihatnya gadis baju putih berdiri di-pinggir dek sana, itulah San San adanya, orang menghadap kearahnya.

Lekas Hong-lay-mo-li menghampiri sapanya: "Adikku, kenapa kau mencukur rambut menjadi Nikoh?"

"Siocia, maaf aku tak bisa melayanimu lagi. Aku, kerisauanku terlalu banyak, tak mungkin dibereskan, setelah kupikir terpaksa aku menempuh jalanku hari ini."

Mendelu dan getir hati Hong-lay-mo-li, pelan2 dia tarik tangan orang, katanya: "Dik, untuk menghilangkan kerisauan hati, sementara boleh juga kau mencukur rambut, bukankah ayahku juga menjadi Hwesio dan puluhan tahun lamanya, baru sekarang dia kembali preman."

"Dalam dunia ini aku sudah tidak punya sanak tiada kandang, terang aku tidak akan kembali jadi..."

"Jadi kau bersumpah tak mau menikah seumur hidup. Em, begitu baik, supaya kau bisa hidup dengan aman dan tentram. Eh, aku belum tanya kau, siapakah gurumu itu, sejak kapan kau angkat guru kepadanya?"

"Memang aku hendak memberitahu, Guruku bergelar Hwi-siok, tapi asal usulnya diwaktu preman adalah kakak dari Bu-lim-thian-kiau."

Hong-lay-mo-li merasa diluar dugaan, tanyanya: "Cara bagaimana kau bisa bertemu dengan dia?"

"Setelah aku lolos dari cengkraman Kongsun Ki bersama Khing Ciau, ditengah jalan kami berpisah, setelah Kongsun Ki digebah pergi, tak nyana dia malah menguntit jejakku, Waktu itu dia memaksa Siang Ceng-hong menjadi istrinya yang kedua, sengaja dia biarkan aku pergi bersama Khing Ciau untuk membuat Siang Ceng-hong cemburu, setelah aku menempuh perjalanan seorang diri, dia mengejarku lagi.

"Dia gunakan Hoa-hiat-to hendak melukai aku, untung dengan ilmu kebut yang kau ajarkan itu, sementara aku kuat bertahan, namun keadaanku sudah amat gawat. Disaat jiwaku terancam itulah, se-konyong2 irama seruling mengalun dari atas gunung."

"Bu-lim-thian-kiau telah tiba?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Ya, Bu-lim-thian-kiau telah datang! Tapi sebelum Bu-lim-thian-kiau memburu datang, keparat itu beruntun melontarkan tiga kali Bik-khong-ciang, sehingga aku terhantam jungkir balik dan semaput. Belakangan baru aku tahu bila Bu-lim-thian-kiau tidak datang tepat pada waktunya, tentu aku sudah ajal oleh pukulan beracunnya."

"Sungguh harus disesalkan, aku mempunyai suheng yang begitu bejat. Akhirnya?"

"Entah berapa lamanya, waktu aku siuman. ternyata aku berada didalam sebuah kuil, Bu lim-thian-kiau dengan seorang Nikoh pertengahan duduk disampingku, Nikoh itu adalah kakak Bu-lim-thian-kiau, yaitu guruku yang sekarang Hwi-siok Sinni. Berkat rawatan dan pengobatannya luka2ku sembuh dengan cepat, setelah segar bugar aku lantas angkat guru kepadanya, mencukur rambut menjadi Nikoh."

"Apa dia sudah tahu asal usulmu?"

"Sudah kututurkan kepadanya, setelah tahu riwayat hidup dan sebagai pelayanmu, Suhu semakin sayang kepadaku. Ternyata dia memang punya suatu maksud."

"Aku tahu apa maksud hatinya." tukas Hong-lay-mo-li dengan muka merah.

San San tertawa, katanya: "Siocia, aku tahu isi hatimu secara tidak langsung sudah kujelaskan kepada Suhu bahwa kau sudah punya pujaan hati. Akhirnya dia minta kepadaku supaya memberitahu keadaan adiknya kepadamu"

Merah muka Hong-lay-mo-li, tapi tak tertahan dia bertanya: "Bu-lim-thian-kiau kenapa?"

"Tidak apa2, sejak pulang dari Ling-an dia jatuh sakit. akulah yang merawatnya di dalam kuil itu. Dua hari lamanya badannya panas membara, sering pingsan dan mengigau, selalu menyebut namamu."

"Sekarang sakitnya sudah sembuh?"

"Kesehatan badannya sudah pulih. Luka2 hatinya, aku tidak bisa mengatakan. Kakaknya sering berkhotbah kepadanya, tapi badannya kelihatan kurus, belakangan sikapnya selalu dingin tidak suka bicara. Aku tidak berani menyinggung namamu dihadapannya."

"Waktu dia masih sakit Yalu Hoan-ih dua kali mengunjunginya, memberitahu akan pertemuan kaum perampok di Hwi-liong-to. Setelah sakitnya sembuh, dia lantas meninggalkan Ci-hun-am, katanya mau ke Hwi-liong-to untuk menemui para kawan dari Kang-ouw."

"Kenapa beberapa hari ini tidak kelihatan bayangannya? Bukankah dia kemari bersama kalian?"

"Tidak. Dia berangkat lebih dulu, Belakangan kuingat bahwa Lam-san-hou pasti juga berada di Hwi-liong-to, kuduga Siocoa pasti akan meluruk kesinr juga. Maka kuutarakan isi hatiku kepada Suhu, dan mohon diri kepadanya, Tak nyana

Suhu malah mau pergi juga.Katanya mau menemui kau, ingin melihat orang macam apa sebenarnya kau ini, sehingga adiknya jatuh hati ke-pati2."

Sampai disini pembicaraan mereka, se-konyong2 terdengar suara siulan panjang yang melengking terbawa hembusan angin laut, Hong-lay-mo-li melengak. Katanya dengan suara rendah: "ltulah siulan Siau-go-kan-kun."

Tampak sesosok bayangan orang tengah mendatangi, itulah ayah Hong-lay-mo-li Liu Goan-cong adanya. Katanya tertawa: "Yau-ji, sudah kentongan ketiga, kau belum lagi tidur?"

"Yah, coba dengar, bukankah itu siulan Hoa Kok-ham?"

"Ya, memang siulannya, Malam sudah selarut ini, dia belum tidur juga, agaknya sedang berkobar rasa senang hatinya." habis berkata lalu dia bersenandung, habis senandung diapun ikut bersiul dengan suaranya yang nyaring panjang dan bening. Lapat2 berpadu dengan siulan Hoa Kok-ham.

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Yah, jangan kau bikin orang lain kaget dan terjaga dari tidurnya."

"Hari ini hatiku terlalu gembira, Ya, malam sudah berlarut tidak pantas mengganggu tidur orang, marilah istirahat."

Dari siulan Koa Kok-ham Hog-lay-mo-li dapat merabakan perasaan hatinya, sudah tentu malam ini dia gulak gulik tak bisa pulas. Disebuah kapal yang laih, Hoa Kok-ham sendiripun tidak bisa tidur.

Hoa Kok-ham satu kapal bersama teman baiknya Th:-pit-su-seng Bun Yat-hoan, Dasar suka mencampuri urusan orang lain, Bun Yat-hoan memuji Hong-lay-mo-li setinggi langit, serta menganjurkan Siau-go-kan-kun untuk meminangnya, malah dia ajukan dirinya suka menjadi jombIang, sudah tentu Hoa Kok-ham hanya menyengir saja akan banyolannya,

terpaksa dia layani ala kadarnya saja, setelah Bun Yat-hoan jatuh pulas, dia sendiri belum juga bisa tidur.

Akhirnya dia kenakan baju luarnya, secara diam2 ngeloyor keluar, Hatinya sedang gejoIak, maka ingin dia melihat pemandangan malam dilautan teduh.

Gelombang lautan mengalun timbul tenggelam, demikian pula perasaan Hoa Kok-ham ikut timbul tenggelam pula, terbayang akan kenangan lama selama ini, hatinya serasa hambar dan seperti kehilangan apa2.

Disaat dia terlongong menatap kearah kejauhan di ufuk timur sana, tiba2 didengarnya suara seorang perempuan berkata dengan suara hening dingin: "Apakah ini Hoa Tayhiap? Beruntung dapat bersua disini, Pinni mohon maaf akan kelancanganku ini!"

Waktu Hoa Kok-ham berpaling dilihatnya seorang Nikoh pertengahan umur berdiri dihadapannya, Hoa Kok-ham tahu orang adalah Nikoh yang bersama dengan dayang Hong-lay-mo-li itu, meski hati ter-heran2 dan tak mengerti, segera dia membalas hormat, katanya: "Aku yang rendah memang Hoa Kok-ham, sebutan Tayhiap sungguh tidak berani kuterima."

Sungguh tak kira basa basi yang sudah umum ini justru mendapat sindiran pedas dari si Nikoh, Katanya dingin: "Orang sama memanggilmu Siau-go-kan-kun, ternyata kaupun punya kepandaian tahu apa yang bakal terjadi."

Tegak alis Hoa Kok-ham, katanya setelah melenggong: "Aku tidak setimpal menjadi Tayhiap, tapi jalan kebenaran dan jiwa pendekar, sedikitpun tidak pernah kuabaikan, Entah perbuatan apa yang salah ku-lakukan, sampai Taysu mengolokku begini rupa?"

"Demi seorang perempuan, kau menuntut balas dendam pribadi tanpa pikirkan kepentingan umum, sebagai orang yang

tidak setia terhadap teman. Dengan jiwa yang sempit seperti ini, apakah itu kelakuan seorang pendekar?"

Bergetar hati Hoa Kok-ham, berubah mukanya, katanya: "Maksudmu karena peristiwa di Siau-hou-san waktu aku menempur Bu-lim-thian-kiau itu?"

"Tidak salah Bukankah Bu-lim-thian-kiau adalah teman karibmu?"

"Semula memang. Tapi dia adalah pangeran negeri Kim, hari itu, aku... aku..." seluk beluk persoalan ini amat rumit, Siau-go-kah-kun kehilangan kontrol dan tidak tahu cara bagaimana harus memberi penjelasan.

"Kau kenapa?" Nikoh itu mendesak lebih lanjut. "Kau mau berkata salah paham bukan?"

"Benar, Karena dia seorang pangeran Kim maka jika jahat bisa dia melakukan tindakan yang tidak menguntungkan bagi negeri Song kita, kebetulan malam itu terjadi peristiwa pembunuhan itu, aku salah paham bahwa dia adalah seseorang lain itu."

"Kau katakan salah paham, sebaliknya aku mau berkata kau memang sengaja berbuat demikian karena rasa sirik dan jelus, kau sedang cari alasan untuk menyingkirkan duri didepan matamu, kukatakan kau membalas budi pekerti dengan kebencian."

Berubah hebat air muka Hoa Kok-ham mendengar cercahan ini, katanya naik pitam: "Taysu, terlalu cupat pandanganmu menilai pribadi aku orang she Hoa! Aku yakin bukan manusia serendah seperti yang kau katakan! Harap tanya cara bagaimana aku membalas budi dengan kebencian?"

"Tentang pasukan besar negeri Kim akan menyerbu ke selatan. bukankah Bu-lim-thian-kiau yang pertama kali memberi kabar kepadamu?" Siau-go-kan-kun mengiakan.

"Kau agulkan diri sebagai pendekar pembela nusa dan bangsa, dengan kabar yang dia bocorkan kepadamu, sehingga negeri Song kalian bisa bersiap dan siaga, merupakan suatu keberuntungan besar bagi rakyat negerimu, bagimu sendiri bukankah merupakan suatu budi besar pula?"

Tertusuk perasaan Hoa Kok-ham, katanya: "Memang benar ucapanmu, memang tidak pantas aku menaruh curiga terhadapnya, Memang waktu itu aku rada gegabah, jadi bukan sengaja, sengaja..."

Nikoh itu tertawa dingin, tukasnya: "Sengaja atau tidak, hanya kau sendiri yang tahu, Kau memukulnya sampai luka parah. ini merupakan kenyataan. Baik, sekarang kutanya kau pula, kau salah sangka bahwa dia adalah seorang yang lain, jadi kau sudah tahu bahwa orang berkedok yang muncul malam itu bukan dia?"

"Ya, sudah tahu, Tapi baru kemaren kuketahui dari penjelasan seorang Lo-cianpwe. Aku menyesalpun sudah kasep."

Mendapat angin si nikoh mendesak lebih lanjut, kataiiya: "Baik sekali, ingin kutanya pula, bagamana kepandaian silat Bu-lim-thian-kiau dibanding dirimu?"

"Setanding alias sama kuat"

"Orang berkedok itu?"

"Belum pernah bergebrak jadi belum bisa mengukur kepandaiannya. Tapi dinilai dari gerak geriknya, kalau harus melawannya, mungkin belum tentu aku bisa mengalahkan dia."

"Nah, itulah, bila malam itu Bu-lim-thian-kiau bergabung dengan orang berkedok itu mengeroyokmu, Hoa Tayhiap jiwamu mungkin sudah amblas sejak malam itu. Dia rela melawanmu seorang diri, menaruh belas kasihan lagi,

sehingga kau sempat memukulnya luka parah, tentunya sejak lama kau sudah tahu bahwa dia amat penasaran akan tuduhanmu. Kau menyesal tidak?"

Rona muka Hoa Kok-ham berubah ganti berganti, tanyanya: "Siapa kau? Darimana kau bisa tahu urusan sejelas dan sebanyak ini?"

"Masih ada yang tidak kau ketahui setelah berhasil mencuri pusaka dari istana raja negeri Kim, ayah Liu Jing-yau akhirnya tanpa daksa selama dua puluh tahun tidak bisa disembuhkan, kenapa didalam waktu singkat belakangan ini mendadak bisa sembuh? Kau tahu jasa2 siapa?"

"Memangnya Tam Ih-tiong yang tolong mengobatinya?" tanya Hoa Kok-ham hambar. Dia tahu keadaan Liu Goancong, untuk menyembuhkan cacat kakinya orang perlu tiga tahun lagi baru berhasil menjebol urat nadinya yang sudah beku dan buntu, maka diapun merasa heran bahwa Liu Goan-cong sembuh begini cepat.

Tapi diapun tahu jelas bahwa Bu-lim-thian-kiau sedikitpun tidak pandai ilmu pertabiban.

"Cacat Liu Goan-cong memang bukan disembuhkan oleh pengobatan ilmu pertabiban, tapi terpautnya tidak jauh. Yang benar empat belas gambar lukisan Hia-to-tong-jin dan bagian kedua dari Ci-goan-bian peninggalan guru Bu-lim-thian-kiau diberikan kepada Liu Goan-cong, maka didalam jangka tiga bulan Liu Goan-cong berhasil menembus Im-wi dan Yang-wi dua urat nadi penting dibadannya yang buntu, sehingga dia bisa berjalan lagi."

Siau-go-kan-kun amat terperanjat maklumlah Hiat-to-tong-jin dan Ci-goan-bian merupakan pusaka kaum persilatan yang diincar oleh kaum Bulim. Kalau apa yang dikatakan si Nikoh benar adanya, maka budi pertolongan ini tentu jauh lebih berharga daripada Tam Ih-tiong menolongnya langsung dengan ilmu pengobatan..."

Nikoh pertengahan umur itu tertawa dingin, katanya: "Kau tidak percaya? untung ayahnya berada diatas kapal yang lain, besok pagi boleh kau langsung tanya kepadanya! Hehe, ayahmu adalah sahabat karibnya, ternyata diapun tidak jelaskan soal ini kepadamu."

Betapa pedih dan luluh hati Hoa Kok-ham, katanya : "Tak usah tanya lagi, aku percaya akan keteranganmu, Tapi Kau bisa tahu semua persoalan ini demikian jelas, siapa kau sebenarnya?"

"Aku adalah kakak Tam Ih-tiong, aku tahu bahwa adikku mencintai Liu Jing-yau setulus hatinya sebetulnya mereka sudah tahu sama tahu! Kenapa? Kau cemburu? Atau Sirik dan benci? Atau sediih hati? Hari itu kau bertekad membunuh adikku, sekarang aku melukai hatimu lagi, kaupun boleh bunuh aku untuk lampiaskan kedongkolan hatimu! Tapi aku membeber kenyataan, kau tidak akan bisa menghapus kenyataan ini."

Bagai kemasukan setan sikap Hoa Kok-ham, tiba2 dia bersiul panjang melengking dengan hebatnya, begitu keras dan dahsyat siulannya laksana pekikan naga sehingga burung2 camar kaget, gelombang ombakpun mendampar semakin dahsyat

Sudah tentu Nikoh pertengahan umur ini tahu bahwa Hoa Kok-ham tidak akan membunuh dirinya, tapi karena siulan menggila dari Hoa Kok-ham yang mendadak ini, diapun terperanjat sampai menyurut mundur selangkah.

Setelah tenang hatinya, sikap Hoa Kok-ham seperti orang loyo, katanya pelan2: "PuIanglah beritahu kepada adikmu, katakan bahwa aku rela mengalah kepadanya." suaranya mendelu dan serak, kedengarannya sumbang dan pilu.

Karena tujuan sudah tercapai si Nikoh yaitu Hwi-siok Sinni segera merangkap kedua telapak tangan, katanya setelah bersabda Budha: "Lebih cepat kau keluar dari gelanggang,

lebih cepat kau lulus dari kerisauan hati, Hoa Tayhiap ternyata memang seorang yang tahu diri, seorang yang cerdik, Kalau begitu sekarang pinni mohon diri."

Hwi-siok Taysu pergi dengan hati riang karena keinginan sudah tercapai, sebaliknya Hoa Kok-ham tetap berdiri mematung, hatinya kosong melompong.

Mendengar siulannya, Bun Yat-hoan tersentak bangun dan memburu keluar, tak lama kemudian Ong Ih-ting juga ikut keluar, mereka kira terjadi apa2.

"Kok-ham," ujar Bun Yat-hoan tertawa "Seorang diri apa yang sedang kau lakukan disitu? kukira kau kebentur sesuatu diluar dugaan?"

Hoa Kok-liam tersentak sadar, sahutnya: "Tidak apa2, karena terlalu iseng aku bersiul sampai membuat kaget kalian."

KANG ZUSI

Melihat sikap dan roman muka orang yang kurang wajar, Bun Yat-hoan bertanya: "Apakah hatimu rada kurang enak."

"Tidak, tidak apa2."

Pada saat itulah siulan panjang Liu Goan-cong kumandang dari kejauhan sana.

Ong Ih-ting tertawa: "Liu Lo-cianpwe agaknya juga terlalu iseng, besok boleh kau ajak dia membicarakan soal Lwekang, sekarang, tiba saatnya untuk tidur." sementara dalam hati dia membanting tingkah laku Hoa Kok-ham memang aneh, julukan "Pendekar Latah" kiranya memang tidak bernama kosong.

Hari kedua tepat tengah hari barisan kapal ini mulai memasuki muara Tiangkang, para Cecu yang berpangkalan di gunung dan orang2 gagah semua mendarat disini, semua menuju kearahnya sendiri2, sementara para Cecu yang

berkuasa diperairan tetap tinggal diatas kapal, direncanakan terbagi dua rombongan rombongan pertama dibawah pimpinan Ong Ih-ting kembali ke Thayouw mengerahkan segala kekuatan dari tiga belas pangkalan disana serempak melawan serbuan pasukan Kim, rombongan kedua dipimpin Li Po, berpangkalan di Tiangkang, berjajar dan kerja sama dengan pasukan air Loh Bun-ing.

Hong-lay-moli bersama ayahnya, Cin Long-giok. Khing Ciau, San San dan lain2 mendarat disini, Cin Long-giok ingin mengajak San San pulang ke Kiang-im, tapi San San menjawab: "Tidak, kini aku sudah menjadi murid Budha, aku harus ikut guruku." Khing dan Cin tahu isi hatinya, terpaksa mereka melepasnya pergi.

Sementara itu Liu Goan-cong melihat Siau-go-kan-kun sedang berjalan dalam rombongan orang banyak dengan kepala tertunduk, segera dia memapak kesana, katanya tertawa:" Hian-tit, banyak terima kasih akan bantuanmu menemukan puteriku, katanya kalian sering bertemu. tapi sebelum ini Yau-ji belum tahu akan hubungan keluarga kita, kini dia sudah tahu. Hayolah Yau-ji, beri hormat kepada Hoa-siheng."

Hong-lay-mo-li memberi hormat, katanya: "Terima kasih akan budi pertolongan Siheng, Terima kasih, terima kasih akan kadomu." teringat akan pemberian "kacang merah" tak terasa merah malu selebar mukanya.

Mehhat orang menyinggung kadonya dengan mimik muka yang malu2 lagi, tergerak hati Hoa Kok-ham, tapi lekas dia berpikir: "Dia sudah menjadi milik Bu-lim-thian-kiau, Hoa Kok-ham, kenapa kau mencari kerisauan melulu!" segera dia belas menghormat, katanya tawar: "Sebetulnya aku tidak membantu apa2, untunglah kalian ayah beranak sudah kumpul, terhitung sudah selesai tugasku, Liu-lopek tiada pesan apa lagi bukan? Maaf siautit hendak mohon diri lebih dulu."

Liu Goan-cong melenggong, katanya: "Hoa-hiantit, kau tiada urusan penting lagi bukan? Loh-ciangkun sedang perlu bantuan, mari kau ikut aku kesana, bagaimana?"

"Hal ini..."

"Dengan ayahmu aku sudah angkat saudara umpama saudara kandung sendiri, terhitung kita keluarga sendiri, kalian umpama saudara kandung pula, kenapa harus sungkan sepanjang jalan ini boleh kita membicarakan ilmu2 silat."

"Terima kasih akan maksud baik Lopek." sahut Siau-go kan-kun, "Soalnya siautit ada janji dengan seorang teman, tidak enak bila aku tidak menepatinya, Terpaksa biarlah lain kesempatan saja, biar siautit mohon petunjuk kepada Lopek."

Liu Goan-cong kurang senang, tapi Hoa Kok-ham sudah menampik secara halus, terpaksa dia bilang: "Kalau demikian, setelah urusanmu selesai kuharap kau selekasnya menyusul kami di Jay-ciok-ki. Yau-ji, antarlah Toakomu."

"Tidak usahlah," segera Hoa Kok-ham menampik, "Nona Liu, peristiwa di Siau-hou-san tempo hari sungguh membuat hatiku tidak tentram, kini aku sudah tahu kesalahan memang berada dipihakku. maka aku mohon maaf kepadamu."

Hong-lay-mo-li kikuk dan serba susah pula, katanya dengan tertawa dipaksakan: "Kejadian yang sudah lalu buat apa disinggung lagi?"

"Benar, kalau nona Liu tidak ambil dihati, maka legalah hatiku." setelah memberi hormat segera dia putar badan mengejar kearah Thi-pit-su-seng Buh Yat-hoan.

Bun Yat-hoan keheranan, katanya: "Lho, kenapa kau ikut aku, seharusnya kau bersama keluarga Liu ayah beranak."

"Jangan banyak omong, mari bertanding Ginkang dengan aku. aku berani pastikan, kau tidak akan mampu mengejarku!"

Terpaksa Bun Yat-hoan mengejarnya dengan kencang. Lapat2 Liu Goan-cong mendengar percakapan mereka, tapi betapa hebat ilmu Ginkang mereka, dalam sekejap saja, sudah hilang tak kelihatan lagi.

Hong-lay-mo-li merasa hambar. Liu Goan-congpun geleng2 kepala, ujarnya: "Entah kalian anak2 muda sedang main purikan apa? Kok-ham memang terlalu membawa adatnya sendiri."

"Ayah biarlah dia pergi." kata Hong-lay-mo-li dengan hambar dan sedih. "selama hidupku biar aku meladeni ayah saja, soal nikah segala tak usah disinggung lagi."

Tergerak hati Liu Goan-cong, katanya: "Kok-han menyinggung kejadian di Siau-hou-san, se-olah2 dia sudah tahu duduk perkaranya, kalau tidak masakah dia mau mengaku salah. Tapi kenapa dia minta maaf kepadamu?"

"Ti... tidak apa2." sahut Hong-lay-mo-li dengan muka merah, "Dia, dia kira aku berat sebelah dan membela Bu-lim-thian-kiau."

Dari pembicaraan semalam dan jawaban Liu Jing-yau sekarang Liu Goan-cong sudah bisa berkesimpulan, katanya menghela napas: "Urusan kalian bikin aku risau saja, baiklah, ini urusan masa depanmu, biar kau sendiri yang memberi keputusan. Tapi kau katakan tak mau nikah seumur hidup segala, ini ucapan anak2 belaka."

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Kita ayah beranak berpisah dua puluhan tahun, hari ini bersua kembali, tibalah saatnya aku menebus baktiku kepada ayah, biarlah aku menemani ayah untuk beberapa tahun lamanya?"

Disamping berduka dan haru, Liu Goan-cong tertawa pula dengan berlinang air mata, katanya: "Benar, putriku sudah kembali di haribaanku, apa pula yang harus kucari? Yang

terang aku masih harap kau lekas berkeputusan. Kalau sekarang kau sedang risau, boleh sementara tak usah kau pikirkan soal perjodohan, setelah peperangan ini berakhir baru kita perbincangkan lagi."

Maksud Hong-lay-mo-li hanya untuk menghibur ayahnya, tapi kerisauan hatinya belum terlampias juga. Tiba2 teringat olehnya akan kabar yang diberitahu oleh San San, bahwa Bu-lim-thian-kiau juga datang ke Hwi-liong-to, tapi kenapa tidak kelihatan bayangannya? Sudah tentu Hong-lay-moli tidak tahu. Bulim-thian-kiau saat maha sedang berada dpuncak gunung yang tidak jauh dari mana dia berada, orang sedang meng-harap2 cemas akan kedatangannya.

Tapi dia hanja ingin melihatnya saja dari kejauhan, itu sudah lebih dari cukup untuk memuaskan hatinya, yang terang dia tidak ingin bertemu muka.

Memang semula Bu-lim-thian-kiau ingin meluruk ke Hwi liong-to lantaran dia, tapi belakangan dia merubah niatnya, juga lantaran dia pula.

Ternyata ditengah perjalanan tiba2 dia teringat, kalau dia hadir di pertemuan besar di Hwi-liong-to itu, bukan saja bisa bertemu dengan Hong-lay-mo-li, sekaligus juga akan bertemu dengan Siau-go-kan-kun. Maka terbayanglah adegan yang terjadi di Siau-hou-san tempo hari.

Beberapa hari lamanya Bu-lim-thian-kiau mondar mandir dipesisir laut, akhirnya dia berkeputusan "Kejadiaa seperti hari itu jangan sampai terulang lagi. Yang perempuan adalah gadis pujaanku, yang laki2 adalah ksatria perkasa yang kukagumi, dari pada ketiganya sama2 terluka lahir batin, biarlah derita ini kupikul seorang diri!" demikian akhirnya Bu-lim-thian-kiau rela berkorban sendiri

Setelah membatalkan niatnya pergi ke Hwi-liong-to, sebetulnya langsung hendak pulang kekampung halaman selanjutnya tidak usah bertemu lagi dengan Hong-lay-mo-li

dan Siau-go-kan-kun, namun berat dan sukar dia pergi begitu saja, Pikirnya: "Aku tak bisa pergi ke Hwi-liong-to. Tapi aku melhat mereka pulang dengan selamat, baru dengan lega hati aku tinggalkan tempat ini." karena pikirannya Ini, siang malam dia menunggu mereka pulang.

Hari itu seperti biasa dia berada dipuncak gunung memandang jauh ketengah lautan, duduk berdiri hatinya jadi tidak tentram, dilihatnya iringan kapal2 itu sudah mendarat, paling lama satu jam lagi Hong-lay moli bakal lewat dari bawah gunung ini. "Apakah dia sudah rujuk kembali dengan Siau-go-kan-kun? Hari ini pulang bersama? Ai Hong-lay-mo-li pasti tidak mengalami bahaya diatas Hwi-liong-to?"

Hatinya semakin gundah maka dia masuk kedalam hutan lalu meniup serulingnya, agaknya berusaha menekan gejolak hatinya, setengah jam kemudian baru naik kepuncak lagi memandang kebawah Kalau Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kan-kun berada dalam kapal2 itu, saat mana tentu mereka juga sudah mendarat dan berada ditengah perjalanan

Belum lagi tiupan lagu serulingnya berakhir, tiba2 didengarnya sebuah suara dingin berkata: "Tam kongcu, asyik benar kau berada disini!"

Bu-lim-thian-kiau kaget, segera dia hentikan tiupan serulingnya sambil berpaling, tampak seorang laki2 berpakaian baju hijau berusia empat puluhan, kedua biji matanya berkilat terang, tangannya memegang sebatang tongkat bambu hijau, seluruh badannya dibungkus serba hijau, sehingga kelihatannya amat menyolok dan seram.

Dengan kepandaian Bu-lim-thian-kiau sekarang, meski hatinya tidak tenang, tapi orang ini sudah dekat didepannya baru dia mengetahui terang kepandaiannya tidak berada dibawah dirinya.

Setelah kaget dan melihat jelas, kembali Bu-lim thian-kiau melenggong, teriaknya tertahan: "Apakah, kau Wanyen-ciangkun?"

"Tam-kongcu," laki2 baju hijau tertawa dingin, "kau masih ingat kepadaku?" ternyata orang ini dulu adalah komandan Gi-lim-kun diistana negeri Kim yaitu Wanyen Tiang-ci adanya. Dulu waktu mengundang para tokoh2 kosen persilatan masuk kedalam lembaga penyelidikan dua ilmu pusaka persilatan, dialah yang menjadi pemimpinnya"

"Wanyen Ciangkun." ujar Bu-lim-thian-kiau, "untuk apa kau datang ke Kanglam?"

Wanyen Tiang-ci tertawa dingin, katanya: "pertanyaan ini seharusnya kutujukan kepadamu, kau ini pangeran negeri Kim, menyelundup ke Kanglam secara diam2, apa kerjamu disini?"

"Aku tidak punya jabatan tidak punya pangkat, aku suka kemana, memangnya perduli apa dengan kau?"

"Karena kau pangeran negeri Kim, maka aku berhak mengawasimu! Negeri Kim dan dynasti Song bermusuhan, kedudukan tinggi sebagai pangeran dinegeri Kim tidak mau kau jabat, toh kau juga tidak mendapat perintah dan tugas dari raja. secara pribadi kau melarikan diri kenegeri musuh, itu berarti pengkhianat, apa tidak boleh aku mengurus kau?"

"Bahwasanya aku memang tidak setuju kalian main kekuatan dan membuang2 harta untuk menjajah negeri lain, akupun tidak pandang negeri Song sebagai musuh negeri."

"Tam Ih-tiong!" bentak Wanyen Tiang-ci, "berani kau berontak ya!"

"Wanyen Tiang-ci, kau punya ambisi buruk dan mengejar kedudukan tinggi, membantu kelaliman sehingga raja semakin sewenang2. Kalau peperangan ini benar2 terjadi, jelas merupakan bencana besar bagi rakyat negeri Song,

memangnya apa pula manfaat yang diperoleh rakyat negeri Kim kita?"

"Ternyata kau memang menentang dan berontak kepada Baginda, membela musuh malah! Hm, apakah kau yang berikan gambar Hiat-to-tong-jin dan sisa Ci-goan-bian itu kepada Liu Goan-cong?"

"Memangnya itu hasil karya Tan Pok dari negeri Song mereka. umpama benar kuberikan kepada Liu Goan-cong, itu berarti kukembalikan kepada bangsa Song. Karena kejahatan dan kekejaman kalian sehingga keluarga Liu Goan-cong berantakan dan badan cacat, aku kembalikan buku mengobati luka2nya, bicara terus terang, itu berarti menebus dosa2 kalian!"

Wanyen Tiang-ci gusar, damratnya: "Kau sekongkol dan berkomplot dengan musuh, bukti sudah nyata, berani juga kau berdebat segala? Baik, kalau kau berani bicaralah langsung kepada Baginda raja!"

Maklumlah yang membuat Wanyen Tiang-ci murka adalah karena soal ini, dengan tekun menggembleng diri Wanyen Tiang-ci mempelajari kedua ilmu mujijat itu, semula dia kira kelak dirinya bakal malang melintang didunia tanpa tandingan, siapa tahu Liu Goan-Congpun memperoleh seluruh pelajaran kedua ilmu mujipat itu secara lengkap juga, sehingga kepandaiannya setingkat lebih tinggi.

Gebrak pertama kali diistana raja Song tempo hari membuat dirinya ngacir mencawat ekor, kejadian itu merupakan penghinaan besar bagi pamor dan gengsinya.

Kalau diusut sebab musabahnya lantaran gara2 Bu-lim-thian-kiau yang memberikan buku2 itu kepada Liu Goan-cong, Maka penasaran hatinya selama ini harus dia lampiaskan kepada Bu-lim-thian-kiau.

Tegak alis Bu-lim-thian-kiau, ejeknya: "Kalau aku tidak sudi kau mau apa?"

"Jikalau kau masih mengaku diri sebagai pangeran negeri Kim, kuhormati kau. Kini kau sudah menjadi pehgkhianat bangsa dan memberontak kepada raja, berkomplot dengan musuh lagi, aku tidak perlu pandang kau sebagai pangeran segala, kau kira aku masih sungkan terhadapmu?"

"Bagus, Wanyen Ciangkun, mari silakan kau turun tangan!"

"Tidak kau terima dlringkus. masih ingin aku turun tangan? Baik, orang lain takut kepada Bu-lim-thian-kiau, ingin aku melihat sampai dimana kau berani terberang begini rupa. Awas, sambut serangan ini."

Berbareng tongkat hijaunya terangkat, dimana tongkat itu berkelebat menjadi bayangan hijau, dalam sekejap bayangan Wanyen Tiang-ci se-olah2 menjadi tujuh delapan banyaknya, serempak merangsak dari berbagai penjuru mengincar Ki-king-pat-meh ditubuh Bu-lim-thian-kiau.

Lekas Bu-lim-thian-kiau juga ayunkan serulingnya, diapun menaburkan bayangan seruling yang memutih, maka terdengarlah suara trang tring dari benturan kedua senjata, dalam sekejap mata tongkat Wanyen Tiang-ci dan seruling Bu-lim-thian-kiau saling bentur sebanyak tiga puluh enam kali, tongkat bambu itu tak mampu menghancurkan seruling, seruling juga tidak mampu membuat tongkat itu putus.

"Suuuiitt!" dimana seruling Bu-lim-thian-kiau ditiup, menyamberlah segulung hawa murni disertai suara melengking yang tajam, terasa panas dan membakar kulit.

Lekas Wanyen Tiang-ci kebut lengan bajunya menimbulkan segulung angin dingin mematahkan samberan hawa panas, sebat sekali kakinya berkisar, gerak tubuhnya teramat cepat, tahu2 orangnya sudah berputar ke belakang Bu-lim-thian-kiau, dimana tongkatnya terayuh menutuk Toa-cui-hiat.

Tanpa berpaling kepala, Bu-lim-thian-kian lintangkan telapak tangan laksana golok, dengan sejurus Hian-niau-hoat-sa (burung sakti menggaris pasir), tahu2 tangannya mengiris

kebelakang, Wanyen Tiang-ci mendengus, tongkatnya menutul tanah, sebat sekali badannya berputar dan menyingkir kesamping.

Wanyen Tiang-ci mengejek dingin: "Kepandaian menutup hawa memutus urat nadi yang bagus, kau bisa memangnya aku tidak bisa? Diberi tidak membalas kurang hormat, nah kaupun sambutlah serangan-ku!"

Kelima jarinya menjadi rapat lalu terayun ditengah udara, maka terdengarlah suara mendesis yang ramai, pergelangan tangan Bu-lim-thian-kiau seketika terasa sedikit kesemutan, lekas dia kerahkan hawa murninya, dimana mulutnya meniup segulung hawa murni untuk memapak jentikan tenaga dingin lawan, tapi tak urung napasnya sedikit memburu dan tersurut mundur tiga langkah.

Wanyen Tiang-ci gelak2, serunya: "Kau sudah tahu kelihayanku?" kedua pihak sama2 menggunakan ilmu menutup hawa memutus urat nadi, tapi roman muka Wanyen Tiang-ci tenang dan wajar, kelihatannya tidak cidara apa2, terang dalam bidang ilmu ini dia lebih unggul setingkat dari Bu-lim-thian-kiau.

Lekas Bu-lim-thian-kiau sampuk serulingnya menangkis tongkat bambu lawan, bentaknya: "Kau, jadi kaulah pembunuh Ko-gwat Sian-su!"

"Baru sekarang kau tahu?" ejek Wanyen Tiang-ci dengan tertawa besar.

"Kurangajar, kalau secara terang2an kau bunuh Ko-gwat Siansu itu perbuatan laki2 jantan, kenapa kau menyaru diriku, membunuh orang secara sembunyi2?"

"Malah aku menyaru dirimu menemiu Gui Liang-seng itu menteri kerajaan Song pula, sengaja supaya Siau-go-kan-kun mengetahui jejakku, kau belum tahu?"

Serasa, hampir meledak dada Bu-lim-thian-kiau mendengar pengakuan orang. makinya: "Kau sebagai seorang jenderal dari negeri Kim, namun tidak tahu malu melakukan perbuatan keji dan rendah seperti ini!"

Wanyen Tiang-ci gelak2, katanya: "Goblokmu sendiri! Yang terang aku ingin supaya kau tidak dapat bercokol diantara para pendekar dari negeri Song, tujuanku hanya untuk menolongmu juga, supaya kau tidak sekongkol dengan musuh, kau tidak berterima kasih akan usahaku. berbalik memakiku, memangnya kau tidak tahu kebaikkan."

Saking gusar Bu-lim-thian-kiau serasa tenggorokannya tersumbat, seruling diayun, dengan gencar dia menyerang.

"Tam-pwecu," jengek Wanyen Tiang-ci, "Kau hendak adu jiwa? Baik, jangan kau salahkan kalau aku tidak kasihan lagi kepadamu."

Ilmu yang dipelajari Bu-lim-thian-kiau dari Hiat-to-tong-jin dan Ci-goan-bian sudah tentu tidak selengkap dan sempurna seperti yang diyakinkan Wanyen Tiang-ci, tapi ilmu silat perguruannyapun amat luas dan digdaya, merupakan ilmu silat tingkat tinggi yang lihay sekali, maka kalau diukur dan dinilai kepandaian kedua orang, masing2 memiliki kelebihannya sendiri2, menurut teori Bu-lim-thian-kiau masih mampu menandingi Wanyen Tiangci.

Sayang sekali belum lama ini dia jatuh sakit, meski sudah sembuh tapi kesehatanya belum sembuh seratus persen, semangat tempurnya tidak segairah sebelumnya. Dibawah rangsakan Wanyen Tiang-ci laksana hujan badai, lima puluh jurus kemudian, dia sudah rasakan tenaganya semakin lemah, jelas dirinya takkan kuat melawan lebih lama.

Untunglah disaat2 Bu-lim-thian-kiau menghadapi situasi yang krisis ini, mendadak terdengarlah suara gelak tawa yang panjang kumandang ditengah angkasa, begitu keras dan kuat gelak tawa ini sampai daon2 pohon rontok berhambur,

burung2 terkejut beterbangan. Ternyata Siau-go-kan-kun mendadak datang, di-belakangnya mengejar datang pula Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan.

Ternyata kebetulan mereka lewat dari bawah gunung, mendengar suara pertempuran sengit diatas sini, lekas mereka belok kearah sini untuk melihat apa yang terjadi, Meski jarak masih cukup jauh, tapi perdebatan Bu-lim-thian-kiau dan Wanyen Tiang-ci barusan sudah didengarnya dengan jelas.

Siau-go-kan-kun membentak: "Jadi kau keparat inilah pembunuh Ko-gwat Sian-su!"

"Kalau benar mau apa?" jengek Wanyen Tiang-ci sambil menggentak tongkat bambu.

Dimana kipas lempit Siau-go-kan-kun menuding dia incar Hiat-to penting lawan sambil membentak pula: "Kubunuh kau!"

Wanyen Tiang-ci putar bambunya satu lingkaran, terpaksa dia lontarkan permainan Keng-sin-ci-hoat, ilmu tutuk tingkat tinggi, kini dengan bambu dia menggantikan jari, sudah tentu perbawanya jauh lebih hebat dari pada serangan dengan jari, ilmu tutuk Siau-go-kan-kun setingkat lebih rendah, Terdengar "cret" baju Siau-go-kah-kun tahu2 tertutuk berlobang.

Wanyen Tiang-ci gelak2, ujarnya: "Kau hendak bunuh aku, paling sedikit kau harus belajar sepuluh tahun lagi!" belum lenyap kata2nya, Siau-go-kan-kun sudah gunakan Ih-sing-hoan-wi, kipas lempitnya laksana golok, tahu2 meluncur maju mengiris pergelangan tangannya. terus menabas miring pula secepat kilat

Ternyata dalam bidang ilmu tutuk memang kepandaian Siau-kan-kun setingkat lebih rendah, tapi latihan Lwekangnya justru lebih kuat dari Wanyen Tiang-ci, tutukan bambu Wanyen Tiang-ci paling hanya membuat bajunya lobang,

namun tidak berhasil menu-tuknya roboh, setelah menutup Hiat-to dan mengerahkan hawa murni, secara kekerasan dia sambut bambu Wanyen Tiang-ci, meski ujung tongkat mengenai badannya, hanya terasa kesemutan saja, sedikitpun tidak mempengaruhi gerak geriknya.

Kipas Siau-go-kan-kun bisa digunakan sebagai potlot tapi juga digunakan sebagai Ngo-hing-kiam, jurus yang dilancarkan ini Hing-huh-toan-hong menabas ke urat nadi di pergelangan tangan orang, yang digunakan adalah jurus2 dari Ngo-hing-kiam.

Dengan kekuatan Lwekang Siau-go-kan-kun, dimana kipasnya menyamber tangannya tidak kalah dari golok pusaka, jikalau kena tertabas, urat2 nadi dan pergelangan tangannya mungkin bisa tertabas kutung.

Wanyen Tiang-ci tahu akan kelihayan serangan ini, sudah tentu dia tidak mandah tangannya jadi bulanan lawan. Sebat sekali dia merubah gerakan, tahu2 kakinya meluncur mundur beberapa langkah, lengan bajunya dikebut segulung angin tajam segera menerpa ke mukanya, hampir saja menggulung lepas kipasnya. Didalam kesibukannya ini, serempak dia ayun tongkatnya menangkis seruling Bu-lim-thian-kiau.

Kipas Siau-go-kan-kun terkembang balas dikebaskan kemuka, kebetulan serangan angin yang menyampuk mukanya kena dia punahkan dua gulung kekuatan angin bentrok ditengah udara dan berputar seperti angin lesus, beberapa tombak sekitar gelanggang tersapu bersih sehingga daon pasir dan debu beterbangan.

Hanya beberapa gebrak saja kedua pihak saling serang, masing2 sudah tahu akan tingkat dan keahlian sendiri2, paling hanya sama kuat alias seri dan setanding, siapapun takkan mampu membunuh lawannya.

Tapi situasi sekarang sudah menjadikan Wanyen Tiang-ci harus melawan dua musuh, meski kekuatan Bu-lim-thian-kiau

sudah banyak terkuras, tapi dia membekal jurus2 tipu silat yang tinggi, apalagi tiupan hawa panas dan murni dari Loan-giok-siau itu merupakan suatu tekanan dan ancaman pula.

Apalagi diluar gelanggang masih ada Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan yang sembarang waktu siap menyergap dan menyerang Wanyen Tiang-ci cukup tahu diri bahwa hari ini dirinya takkan bisa banyak mengambil keuntungan, akhirnya dia berkeputusan untuk lari saja.

Kepandaian silat Wanyen Tiang-ci berkat tetirah dua puluhan tahun memang bukan olah2 lihaynya, meski digencet oleh dua tokoh silat kosen, dia masih mampu membebaskan diri dari libatan musuh.

Tampak tongkat bambunya disurung kesamping menggunakan kekuatan lengket, sehingga seruling Bu-lim-thian-kiau tertarik minggir, memang tenaga Bu-lim-thian-kiau sudah terkuras, hampir saja dia tidak kuasa kendalikan diri.

Lekas Siau-go kan-kun tabaskan kipas-nya, lekas Wanyen Tiang-ci tegakkan tongkatnya, bersama seruling Bu-lim-thian-kiau yang dibetotnya itu membentur kipas Hoa Kok-ham, meminjam tenaga menggempur tenaga, Siau-go-kan-kun dipaksa menyingkir kesamping setapak besar, Bu-lim-thian-kiau gusar, setelah serulingnya berhasil menggentak lepas dari betotan lawan.

"Suuuiiiit." kembali dia titip hawa murni, seketika Wanyen Tiang-ci mendehem keras seperti babi disembelih, meski sedikit dilukai tapi dia masih mampu menggunakan tipu burung dara jumpalitan, badannya melambung ketengah udara terus meluncur beberapa tombak jauhnya.

Bun Yat-hoan menghardik keras, kedua potlotnya meluncur terbang, Badan Wanyen Tiang-ci masih terapung ditengah udara. lekas dia kerahkan tenaga, terpaksa dia hanya bisa menggunakan tenaga pantulan saja dengan tongkatnya

mengetuk dan menyendal, "Ting" sebuah potlot yang terbang didepan kena diketuknya menceng terbang kesamping.

Tapi potlot kedua hanya sedikit bergeming saja, ujung potlot yang tajam itu masih menyerempet lengannya, sehingga kulit dagingnya seperti terkupas, untuk tidak sampai melukai tulangnya. Wanyen Tiang-ci menjerit keras, ditengah udara kembali dia gunakan jumpalitan ditengah mega, badannya meluncur kelereng dibawah sana, dalam sekejap saja sudah lari tak kelihatan lagi bayangannya

Melihat orang sudah terluka tapi masih mampu mengembangkan Pat-pou-kan-siam ilmu Ginkang tingkat tinggi, diam2 Bun Yat-hoan mencelos juga hatinya.

Bu-lim-thian-kiau segera menyimpan serulingnya, katanya: "Terima kasih akan bantuan Hoa-heng."

Siau-go-kan-kun tertawa gelak2, katanya: "Waktu di Siau-hou-san aku salah menuduhmu se-mena2, kini pertikaian itu boleh kita anggap tidak pernah terjadi, kau tidak usah berterima kasih kepadaku, akupun tidak usah menyesal lagi."

Bu-lim-thian-kiau melengak, katanya: "Untunglah Hoa-heng sudah mengerti duduknya perkara, kejadian lalu tak usah disinggung lagi Apakah Hoa-heng dari Hwi Iiong-to?" Apakan semua orang selamat?"

"Kau menguatirkan Liu Jing-you bukan?" kata Siau-go-kan-kun tawar, "Tunggulah dlsini untuk menemuinya, maaf aku tidak menemanimu lagi."

"Hoa-heng, tunggu sebentar, aku ada omongan." tapi dalam waktu dekat sukar juga dia mengutarakan isi hatinya.

"Tam-kongsu." ujar Siaugo-kan-kun setelah gelak tawa, "Kau tak usah jelaskan lagi, aku rela mengundurkan diri dari persaingan ini, mengaku kalah saja, memangnya kau belum puas juga?"

Dapatkah Bu-Iim-thian-kiau membujuk Wanyen Liang siraja lalim membatalkan serbuannya ke selatan? Apa pula akibat yang menimpa dirinya?!

Apakah Hong-lay-mo-Ii dan Liu Goan-cong mampu meloloskan diri dari kepungan pasukan besar negeri Kim?

(Bersambung ke bagian 29)

Bagian 29

"Hoa-heng, kau salah! Bahwasanya aku tidak ingin bersaing dengan kau, Liu Lihiap dia... dia dengan kau adalah "pasangan setimpal" belum sempat di ucapkan, kata-katanya sudah terputus oleh gelak tawa Siau-go-kan-kun. Katanya: "Buat apa kau masih pura2? Kau suruh orang bicara dengan aku, bagaimana perjanjian kalian dan bagaimana isi hatimu, aku sudah jelas. Kau tak usah kuatir, selanjutnya aku akan kelana di Kang-ouw. se-kali2 tidak akan mengganggu kalian, supaya kau tidak membenciku."

"lni, apa2an ucapanmu ini?" Bu-lim-thian-kiau keheranan dan tidak mengerti.

"Tunggulah pujaan hatimu, boleh kau bicara kepadanya!" tukas Siau-go-kan-kun. diiringi gelak tawa-nya melejit turun kebawah gunung.

"Hoa-heng, Hoa-heng! Soal apa yang bikin kalian bertengkar?" dengan kencang Bun-Yat-hoan mengejar kebawah gunung, Tapi sedikit banyak dia sudah tahu persoalan berkisar pada diri Hong-lay-mo-li.

Setelah sakit dan habis bertempur tak mungkin Bu-lim-thian-kiau mengejar dan menyandaknya. Lama dia menjublek memikirkan kata2 Siau-go-kan-kun tentang utusan dirinya untuk bicara dengan Siau-go-kan-kun, mimpipun tidak pernah terpikir olehnya akan kakaknya sendiri.

Setelah berkeluh kesah seorang diri saking sedih dia keluarkan pula serulingnya lalu meniupkan lagu2 yang melawan hati. seluruh kepedihan dan penasaran hatinya dia limpahkan melalui lagu2 serulingnya.

Demi menjaga gengsi sebagai gadis perawan yang mempunyai perasaan halus, sudah tentu Hong lay-mo-li tidak mau mengejar Siau-go-kan-kun, akhirnya bersama sang ayah mereka memperlambat langkah, waktu mereka lewat dibawah gunung, kebetulan masih sempat mendengar irama seruling Bu-lim-thian-kiau

Bergetar hati Hong-Lay-mo-li, dia dapat merasakan dari irama seruling Bu-lim-thian-kiau yang sedih dan pilu, seketika hatinyapun menjadi kalut dan hambar, apakah dirinya harus menemui Bu-lim-thian-kiau atau tidak?

Agaknya Liu Goan-cong dapat meraba perasaan hati anaknya, katanya: "itulah irama seruling Bu-lim-thian-kiau, Dia menanam budi terhadapmu, sudah menjadi kawan karib lagi, asal hati lurus dan berpikiran jernih, kenapa kau takut menemuinya?"

"Kalau ayah hendak menemui dia, biarlah anak menemani." sahutnya kemudian,

Liu Goan-cong segera bersuit panjang, dengan lwekang mengirim suara gelombang panjang segera dia berteriak: "Apakah Tam-kongcu disana?" dengan putrinya mereka kembangkan Ginkang berlari naik keatas gunung.

Irama seruling masih bergema dialam pegunungan, tapi waktu mereka ayah beranak tiba diatas, ternyata keadaan sunyi senyap, Bayangan Bu-lim-thian-kiau sudah tidak terlihat lagi.

Ternyata, berdiri dari tempat ketinggian, dengan j jelas Bu-lim-thian-kiau melihat keadaan dibawah, dia sudah melihat Hong-Iay-moli, namun Hong-lay-moli tidak melihat dirinya, setelah tahu Hong-lay-mo-li tidak kurang suatu apa, lega pula

hatinya. Kini maksud kedatangannya sudah terlaksana, maka secara diam2 dia berlaru dari arah lain.

Dengan pilu Hong-lay-mo-li menghela napas, Liu Goan-Congpun ikut prihatin, katanya membujuk: "Setelah peperangan ini berakhir, kelak, pasti masih ada kesempatan bertemu dengan mereka. Marilah sekarang kita menyusul ke Jay-ciok-ki saja."

Mereka ayah beranak mengembangkan Ginkang tingkat tinggi, tak usah takut menghadapi jalan gunung yang sukar, menempuh jalan yang dekat lekas sekali mereka menuju ke Jay-ciok-ki.

Kalau dari jalan tanah datar mereka harus menempuh delapan ratus li, tapi lewat jalan pegunungan, jarak diperpendek menjadi lima ratus li saja. Hari ketiga tepat tengah hari, mereka sudah tiba di Jay-ciok-ki dan langsung menuju keperkemahan pasukan Loh Bun-ing.

Hong-lay-mo-ll sudah cukup dikenal oleh anak buah Loh Bun-ing, maka kedatangan mereka disambut dengan meriah, tanpa memberi laporan lebih dulu, tak usah ditanyai lagi, langsung mereka dibawa masuk.

Tapi ada juga tentara yang berlari mendahului memberi laporan, Mendengar kedatangan mereka ayah beranak. sudah tentu bukan kepalang senang hati Loh Bun-ing, segera dia menyambut keluar dan membawa-masuk keperkemahannya.

Liu Goan-cong memberi hormat kepada Loh Bun-ing, baru saja dia perkenalkan diri, Loh Bun-ing sudah tertawa, katanya: "Bakti Liu-locianpwe bagi negara serta peristiwa besar yang terjadi dulu, sudah lama aku mendengar cerita Hoa Tayhiap. Hari ini Lo-ciangpwe sudi datang membantu, sungguh diharapkanpun sukar diperoleh!"

Ternyata sebelum pergi ke Hwi-Hong-to Hoa Kok-ham sudah diperkenalkan oleh Sin Gi-cik dan menemui Loh Bun-ing lebih dulu

Begitu duduk Hong-lay-mo-li lantas menanyakan situasi terakhir

Loh Bun-ing tertawa, katanya: "Ada sebuah hal memang hendak kurundingkan dengan Liu Lihiap."

"Ah, aku tahu apa, masakah Loh-ciangkun malah bertanya kepadaku?"

"Liu Lihiap tak usah sungkan, kau adalah Bulim Bengcu dari lima propinsi diutara, aku memang ingin minta pendapatmu."

"Pasti Hoa Kok-ham yang cerewet, menceritakan asal usulku kepadanya." demikian batin Hong-lay-mo-li.

Berkata Loh Bun-ing lebih lanjut: "Sekarang pasukan besar musuh sudah dipusatkan disebrang sungai, kabarnya malah Wanyen Liang sendiri yang memimpinnya. Mungkin didalam waktu dekat ini serbuan mereka akan segera dimulai."

"Kalau begitu kebetulan kedatanganku, Loh-ciang-kun ada tugas apa, menempuh lautan api atau gunung golok pasti kulaksanakan!"

"Aku mendapat perintah untuk berjaga dan mempertahankan diri di sepanjang sungai, untuk membendung serbuan musuh menyebrang, untuk ini aku sudah lama mempersiapkan diri. Tapi jumlah musuh teramat besar dan kuat untuk bisa mengalahkan mereka, aku masih memerlukan kerja sama dan bantuan pasukan gerilyawan dari utara."

"Semua kelompok gerilyawan diutarapun sudah mempersiapkan diri, cuma belum tahu bagaimana keadaan mereka sekarang." sejak meninggalkan pangkalan Hong-lay-mo-li sudah putus hubungan dengan anak buahnya.

"Kebetulan kemaren ada orang pihak kalian yang datang, malah orang ini adalah teman baikmu! Dari persoalan yang

hendak kurundingkan adalah cara bagaimana kita mengadakan kontak dan kerja sama dengan para saudara disebelah utara, Baiklah undang dulu temanmu itu kemari." segera dia memberi pesan kepada seorang anak buahnya.

Tengah Hong-lay-mo-li bertanya2 dalam hati, lekas sekali pesuruh itu sudah kembali, dimana tenda tersingkap dan masuklah seorang gadis, begitu kedua orang beradu pandang seketika mereka bersorak girang. "Siocia, bagus sekali, aku bertemu dengan kau:"

"Bing-cu, kiranya kau: Apakah Tay Mo suruh kau kemari?"

Seperti diketahui gadis yang bernama Bing-cu ini adalah salah seorang dayang kepercayaan Hong-lay-mo-li Waktu hendak keselatan Hong-lay-mo-li serahkan jabatan pimpinan tertinggi kepada Tay Mo, Bing-cu sebagai pembantunya.

"Benar," sahut Bing-cu. "Kawan2 gerilya sudah berkumpul semua dari berbagai tempat kini sudah berada disebelah utara sungai Tapi ada sedikit kesulitan terpaksa Tay Mo cici suruh aku kemari minta bantuan."

"Kesulitan apa?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Semua pimpinan pasukan gerilya itu sama bertekad bertempur sampai titik darah penghabisan Tapi mereka tahu diri bukan tandingan pasukan negeri yang berdisplin tinggi, Tay Mo cici terpaksa mewakili jabatanmu, tapi, tapi..."

"O, aku mengerti, mereka tidak suka dipimpin dan diperintah oleh Tay Mo bukan? Ya, terpaksa aku harus kembali secepatnya."

Setelah dirundingkan dengan sempurna, diputuskan Hong-lay-mo-li kembali diiringi Bing-cu dan ayahnya, tak lupa Loh Bun-ing mengundang pula dua anak buahnya yang pandai berenang untuk mengawal mereka dalam perjalanan ditengah sungai.

Seorang berperawakkan tinggi kekar, bernama Li Kiat, seorang lagi bertubuh sedang gesit dan cekatan bernama Ong Siang, Semula kedua orang ini adalah anak buah Li Po, malah Li Kiat adalah keponakan Li Po, bukan saja mereka sudah hidup puluhan tahun diperairan Tiangkang, mengenai seluk beluk disinipun jelas sekali.

Setelah segala sesuatunya dibicarakan lagi lebih matang, segera Hong-lay-mo-li mohon diri, katanya pula: "Ciangkun tidak usah kuatir, selama hayat masih dikandung badan, pesanmu pasti akan kulaksanakan dengan baik."

"Baik," ujar Loh Bun iog, semoga kalian selamat dalam-perjalanan, Ong Siang dan Li Kiat sudah mengatur segala keperluan dengan baik."

Setelah berpisah dengan Loh Bun-ing, mengikuti Li Kiat dan Ong Siang, Hong-lay-moli bertiga berangkat.

Malam itu cuaca baik sekali, tiada bulan, tiada bintang, jagat gelap gulita, Bagi tukang perahu biasa cuaca seperti ini merupakan keadaan yang paling jelek, maka mereka takkan berani sembarangan berlayar. Tapi bagi gerak tujuan mereka justru merupakan saat2 yang menguntungkan.

Berkat kepandaian dan pengalaman Li Kiat ber-dua, meski berulang kali mereka kesamplok dengan kapal2 musuh, berkat cuaca yang gelap pula mereka berhasil lolos dan maju terus. Akhirnya kapal kecil mereka memasuki perairan yang penuh ditaburi daon2 welingi, laju kapal meski lambat tapi jauh lebih tenang.

Se-konyong2 dari semak2 tumbuhan welingi di-tengah2 sana menerjang keluar sebuah sampan, tidak bersuara sedikitpun, terang orang yang pegang kemudi sudah amat berpengalaman. Lskas Li Kiat putar haluan, baru saja hendak sembunyi, "Seerr!" selarik sinar biru menyala melesar keluar

dari sampan kecil itu, disusul suara seorang perempuan membantak: "Siapa yang datang?"

Liu Goan-cong bertindak dengan cepat, lekas dia lontarkan Bik-khong-ciang, sehingga panah ular berasap itu kena dipukulnya jatuh, Tapi perempuan diatas sampan itu sudah sempat melihat Li Kiat dan Ong Siang, sementara Hong-lay-mo-lipun sudah melihat perempuan yang berdiri di sampan kecil itu adalah nenek keparat yang dulu hendak mencelakai dirinya itu.

Nenek kurus itu tertawa dingin sapanya: "Kiranya kalian berdua, untuk apa datang kemari?"

"Han-sam-niocu," kata Li Kiat, "harap suka mengingat hubungan masa lalu, biarlah kami lewat kesana." sembari bicara mereka tidak berhenti bekerja. lekas sekali kapal kecil mereka sudah putar haluan terus menerjang lari kearah sana.

Agaknya kepandaian pegang kemudi Han-sam-niocu juga tidak kalah oleh mereka, cepat sekali diapun sudah mengejar datang, terompet tanduknya terus ditiupnya. Suara terompet tanduk hanya berbunyi dua kaii, tiba2 "Blum!" air sungai tiba2 bergolak bagai tonggak besar, seperti batu ribuan kati dijeburkan kedalam air oleh pukulan Bik-khong-ciang Liu Goan-cong, karena tidak siaga Han Sam-niocu sampai tergetar jatuh terguling, demikianpula perahunya sampai terjungkir balik dan karam.

Baru saja Hong-lay-mo-li merasa lega, Li Kiat malah mengeluh: "Celaka!" tahu2 terdengar suara dingin Han-sam-nocu, suaranya kedengarannya sudah dekat dipinggir kapal mereka. Baru sekarang Hong-lay-mo-li sadar dan ingat akan kepandaian berenang Han-sam-niocu yang lihay itu. Agaknya orang kali ini akan bekerja pula dari bawah air hendak menenggelamkan kapal mereka.

"Biar aku turun menghadapi perempuan keparat itu." Li Kiat segera terjun keair, tak lama kemudian air dipinggir perahu

bergolak, tidak terdengar suara benturan senjata tapi air terus beriak dan ber-gulung2, malam pekat sehingga tidak kelihatan bayangan mereka, Dari riak gelombang yang besar itu, terang pertempuran mereka dibawah air pasti cukup seru.

"Liu Lihiap," kata Ong Siang setelah menunggu beberapa saat "gunakan tenaga berat untuk kendalikan kapal ini," habis berkata "Byuur!" diapun terjun keair, dengan kekuatan mereka berdua, Han-sam-niocu digasaknya habis2an.

Riak gelombang semakin besar, Liu Goan-cong berdua masing2 berdiri dihaluan dan diburitan, kapal hanya bergeming mengikuti turun naiknya gelombang. Diam2 Hong-iay-mo-Ii berdoa dalam hati semoga Ong siang dan Li Kiat berhasil mengalahkan musuh.

Tiba2 tampak Li Kiat dan Ong Kiat menyiak gelombang menongolkan kepalanya, Hong-lay-mo-li kegirangan serunya: "Kalian yang menang?"

"Keparat itu sudah kita gebah pergi!" ujar Li Kiat, suaranya gemetar, pelan2 berenang mendekati kapal.

Liu Goan-cong pandai ilmu pengobatan, mendengar suaranya, mencelos hatinya, lekas dia tarik galah terus diangsurkan kearah mereka, satu persatu dia tarik mereka naik keatas perahu.

Tampak darah berlepotan dibadan Li Kiat dan Ong Siang, mereka memang terluka, luka2 Li Kiat lebih berat dadanya terluka tiga lobang oleh tusukan tombak trisula Han-sam-niocu.

"Kalian rebah, biar kububuhi obat," kata Liu Goan cong.

"Waktu amat mendesak situasi sudah genting, tak usah hiraukan dulu luka2 ini." kata Li Kiat, begitu naik kertas kapal segera dia raih galah terus bekerja dengan mengertak gigi menahan sakit.

Dengan gerakan yang lincah Liu Goan-cong sobek pakaian basah mereka terus dibersihkan dengan kain kering, Hong-lay-mo-li dan Bing-cu membantu, lekas sekali mereka sudah membubuhkan Kim-jong-yok pada luka2 mereka

Terdengar suara trompet ditiup bersahutan, ternyata pasukan air negeri Kim mendengar peringatan tiupan trompet Han-sam-niocu segera menyusul datang kearah melesatnya panah berapi tadi, puluhan kapal2 itu semuanya menggunakan lampu sorot besar, semuanya merubung maju dari berbagai arah, kapal kecil mereka sudah konangan jejaknya.

Kebetulan Li Kiat berdua membawa kapal mereka memasuki sebuah teluk kecil yang dangkal, kapal besar tidak mungkin masuk kemari, terpaksa mereka turunkan sampan memburu datang, Ong Siang dan Li Kiat terus memasuki semak2 welingi, dengan mengerahkan segala kemampuan dan tenaga mereka, sayang setelah terluka parah, tenaga mereka jauh berkurang, lama kelamaan sampan2 yang mengejar semakin dekat.

Liu Goan-cong segera keluarkan segenggam mata uang tembaga, dengan cara timpukan Kim-chi-piau dia timpukan kesana, Betapa hebat kekuatan timpukan ta-ngannya, tepat pula sasarannya. sampan2 kecil itu sedikitnya berjarak sepuluhan tombak, sementara kapal2 besar itu tiga puluhan tombak, tapi lampu2 besar di-atas kapal itu serempak padam dan pecah tertimpuk oleh mata uangnya, Kembali alam menjadi gelap gulita Ong Kiat berdua membelokan kapal kearah kiri lalu ke kanan dan lurus kedepan pula, sehingga musuh kehilangan arah, dengan susah payah akhirnya Ong Kiat berdua berhasil juga mendekati daratan.

Tapi diatas daratan juga terdengar suara berisik, terang mendengar isyarat dari atas kapal mereka segera siaga, Baru saja Liu Goan-cong hendak membopong Li dan 0ng. tahu2

mereka sudah terjun kedalam air, Li Kiat menongolkan kepalanya, teriaknya: "Lekas kalian naik kedarat, aku tidak bisa membebani kalian." sementara sampan2 musuh sudah mengejar pula kearah sini.

Bercucuran air mata Hong-lay-mo-li saking haru akan pengorbanan mereka, tapi segera dia berkeputusan kapal masih beberapa tombak dari daratan, bersama sang Ayah segera mereka lompat keatas.

Dengan suara serak Li Kiat berseru pula: "Liu Li-hiap, sukalah kau melaporkan kepada Thocu kami, betapapun Han-sam-niocu harus dibunuh."

Waktu Hong-lay-mo-li berpaling, tampak air ber-pusar dan ber-gulung2 dengan warna merah, Kiranya Ong Dan Li tidak mau tertawan musuh. dari pada di-siksa dan terhina, mereka lebih senang bunuh diri didalam air.

Betapa sedih dan pilu hati Hong-lay-mo-li, diam2 dia bersumpah dalam hati: "Li Po takkan berhasil membunuh perempuan keparat itu, biar kelak aku yang menuntut balas bagi kematian mereka!" tanpa ayal dengan mengembangkan Ginkang mereka menyingkir dari serombongan pasukan berkuda musuh.

Situasi masih genting, tapi setelah berada didaratan, semangat mereka bertiga terbangkit dan jauh lebih tenang, Ginkang Bing-cu rada lemah, terpaksa Hong lay-mo-li menggandengnya berlari.

Dengan main sembunyi dan menyelundup, mereka terus maju menyelinap dari satu keperkemahan yang lain, baru saja mereka berhasil keluar dari perkemahan musuh, cuaca sudah mulai terang, dari depan mendatangi sebarisan tentara yang meronda.

"Siapa itu? Berhenti!"

Sekali lompat Liu Goan-cong meluncur beberapa tombak, dalam sekejap mata dengan mudah tanpa mengeluarkan banyak suara dia tutuk Hiat-to semua peronda itu.

Barisan berkuda didepan sana mendengar teriakan disini segera putar balik, melihat kawan2 mereka yang menggeletak tak bergerak, disamping kaget merekapun ter-heran2. Disaat mereka ribut2 Lekas sekali Liu Goan-cong bertiga sudah membelok kesana dan keluar pula dari bilangan perkemahan yang lain.

Melihat cuaca sebentar lagi bakal terang tanah. apa lagi pasukan ronda musuh sudah bergerak, setelah terang tanah semakin sukar mereka menyembunyikan diri. Waktu dia angkat kepala dikejauhan sana terdapat sebuah bukit yang mirip dengan sebuah gugusan, walau tidak tinggi namun pohonnya lebat dan rindang.

Liu Goan-cong segera berkeputusan "Naik keatas bukit itu, musuh sedikit kita gasak habis, kalau banyak menyembunyikan diri, Diatas gunung lebih gampang menyembunyikan diri,"

Hong-lay-mo-li mengiakan, dengan menarik Bing-cu mereka kembangkan Ginkang, cepat sekali mereka sudah tiba diatas bukit untung hari belum terang benderang dengan lebatnya pepohonan mereka bisa menyelinap kedalam semak2 dedaonan, untung jejak mereka tidak sampai konangan oleh pasukan ronda.

Diatas bukit bayangan hitam bergerak jumlahnya tak terhitung banyaknya, dengan Lwekang Liu Goan-cong yang tinggi pandangan matanya tajam melebihi orang Iain, waktu dia tegasi, tampak pada setiap jarak puluhan langkah, dijaga ketat oleh dua serdadu yang berpakaian lengkap.

Mau tidak mau Liu Goan-cong merasa kaget, pikirnya: "Apakah disini panglima besar mereka berkemah?" tapi sudah datang sudah tentu tidak mungkin mundur.

Dengan berbisik Liu Goan-cong memberi tahu kepada putrinya: "Naiklah dari pucuk pohon." pepohonan disini memang tidak terlalu rapat dan lebat tapi jarak antara pohon ke pohon kira2 ada empat lima tombak, dengan bekal Ginkang mereka bukan soal sukar untuk berlompatan dari pucuk kepucuk pohon yang lain, terpaksa Hong-lay-mo-li tetap bantu Bing-cu berlompatan.

Selincah kera seenteng burung terbang, tanpa mengeluarkan suara, mereka maju terus keatas gunung, mimpipun serdadu yang berjaga dibawah tidak akan menduga, mereka melesat terbang dari atas kepala.

Lekas sekali mereka sudah tiba diatas bukit, sekarang hari sudah terang benderang, sang surya sudah keluar dari peraduannya, Menyambut keluarnya matahari dengan cahayanya yang cemerlang, pandangan mata menjadi terbuka dan terang, seluas mata memandang, seketika Liu Goan-cong tersirap darahnya, Diam2 hatinya mengeluh.

Tampak ujung tombak berkilauan laksana hutan, barisan serdadu yang berseragam lengkap ber-lapis2, agaknya mereka membentuk sebuah barisan tertentu diatas gunung. Diantara barisan2 itu menjulang tinggi sebatang tiang bendera dengan bendera kuning berkibar agaknya bendera besar inilah yang menjadi poros dari pembentukan barisan besar itu.

Setelah terkejut Liu Goan-cong membatin: "Inilah barisan Thian-cu, apakah..."

Terdengar serdadu dibawah sana serempak berseru: "Ban-swe!" lekas sekali sebuah kemah besar disamping sana tersingkap, seorang laki2 pertengahan umur dengan kebesaran seragam militernya berjalan keluar diiringi pengawal2nya. Memang orang ini adalah raja negeri Kim Wanyen Liang adanya.

Bergolak darah Hong-lay-mo-li, jari2nga sudah menggenggam gagang pedang tangannya gemetar saking menahan emosi.

"Yau-ji," Liu Goan-cong berbisik, "Jangan gegabah, jangan menggagalkan urusan besar."

Hong-lay-mo-li tersentak sadar akan pentingnya tugasnya kali ini, segera dia tekan perasaan hatinya.

Untung pohon besar dimana mereka bersembunyi daonnya subur dan rindang, jaraknya masih ada puluhan tombak dengan barisan serdadu musuh dibawah, perhatian serdadu2 itu tertuju untuk melindungi raja-nya, mana mereka menduga seluruh bukit yang sudah terjaga sedemikian kuatnya, ada orang bisa menyelundup naik sembunyi diatas pohon?

Dari celah dedaonan Hong-lay-mo-li mengintip keluar, tampak Wanyen Liang naik keatas sebuah panggung batu, matanya memandang ke tempat jauh, sesaat kemudian baru Wanyen Liang buka suara: "Bagaimana situasi semalam? Kenapa tidak kelihatan kapal perang musuh diperairan?"

Seorang panglima segera tampil kedepan, serunya: "Lapor baginda, semalam musuh sengaja keluar membuat keributan saja, setelah menimpukkan batu2 dan ber-teriak2, lekas sekali mereka sudah mengundurkan diri pula, Kerusakan pihak kita cukup ringan, beberapa kapal perlu diperbaiki."

Wanyen liang gelak2, katanya: "Orang bilang Loh Bun-ing adalah jenderal perang yang berbakat, dalam pandangan Tim diapun takkan bisa berbuat apa2! Bukti-nya hanya main gertak dan gembar-gembor saja, sekali gempur tanggung hancur lebur, masakah dia berani berhadapan langsung dengan Tim?"

Panglima itu segera menjilat: "Baginda raja dilahirkan sebagai panglima perang yang genius, cerdik pandai tiada bandingannya, jangan kata seorang Loh Bun-ing, umpama Gak Hui hidup kembali, diapun bukan tandingan Baginda!"

anak buahnya serempak ikut2an ber-teriak2 mengeluarkan pujian2 muluk.

Wanyen Liang tepukan tangan menghentikan keributan tanyanya: "Kabarnya semalam ada musuh yang menyelundup kemari, siapa dia, berapa jumlahnya, sudah tertangkap belum?"

"Belum." sahut panglima itu dengan takut2, "Tapi baginda tidak usah kuatir, hanya beberapa orang saja masakah bisa lolos?"

Wanyen Liang mendengus hidung, katanya: "Beberapa orang, berapa banyak jumlahnya? Dua orang, tiga orang? Ataukah lima orang? Laksaan serdadu kita bercokol disini, hanya beberapa orang saja tidak mampu menangkapnya. Sampaipun jumlah yang benarpun tidak diketahui! Bagaimana pula tampang orang2 itu kalian juga tidak tahu! Buat apa aku menggunakan tenaga kalian?"

Panglima itu tersipu2 jatuhkan diri berlutut tak berani bersuara lagi, Dari samping lekas tampil pula seorang panglima lain, katanya: "Baginda tidak usah marah, aku sih sudah mencari tahu dengan jelas, Kapal kecil yang menyelundup kemari, dua orang kelasinya sudah mati. Tiga orang yang lain sudah naik ke daratan."

"Tiga orang macam apa?" tanya Wanyen Liang.

"Dua orang perempuan dan seorang kakek."

Liu Goan-cong seperti kenal suara orang ini, waktu dia mengintip kesana, kiranya pembicara ini adalah Wanyen Tiang-ci, setelah kembali dari perjalanan ke Kanglam, Wanyen Tiang-ci kini diangkat menjadi Komandan Gi-lim-kun.

Tergerak hati Wanyen Liang, dari marah menjadi senang, katanya: "Betapapun paman lebih bisa bekerja Bukankah semalam kau tetap berada disini, kapan kau turun kebawah mencari tahu hal ini?"

"Memang perlu kulaporkan kepada Baginda, aku berhasil menggaruk seorang perompak perempuan, namanya Hansan-niocu. semalam Han-san-niocu kesamplok dengan kapal musuh itu, kedua kelasinya berhasil dia bunuh, sayang sekali dia sendiripun terluka parah, tidak bisa kemari menghadap baginda."

"O, kalau begitu apakah Han-san-niocu kenal tiga orang yang lain? Dua perempuan itu masih muda atau sudah tua?"

"Malam amat gelap sehingga pandangan kurang terang, Tapi menurut laporan Han-san-niocu, dari perawakan dan potongannya, dia curiga satu diantaranya adalah Hong-lay-mo-li. Hong-lay-mo-li adalah Loklim Bengcu lima propinsi daerah utara, ilmu silatnya amat tinggi"

Wanyen Liang tersenyum, katanya: "Tim pernah bertemu sama Moli itu. Waktu itu Tim berada dipuncak Thaysan, Mo-li itu datang mengganggu keiseng-anku, sayang tidak berhasil menangkapnya, kali ini jangan kalian membiarkan dia lolos." habis berkata tiba2 dia berpaling kepada panglima yang berlutut itu:

"Bangun! Perintahkan, perempuan itu harus ditangkap, Hanya boleh ditawan hidup2 dilarang melukai! Boleh kau pilih seratus orang Busu, kalau tidak berhasil jangan kau kembali menemui aku."

Panglima itu bangun dengan membungkuk badan, suaranya gemetar: "Baginda, ini..."

"Sudah dengar perintahku belum? Lekas pergi!"

Panglima itu ingin mengutarakan apa2, tapi tidak berani banyak mulut lagi, terpaksa dia melontarkan pandangannya kepada Wanyen Tiang-ci mohon bantuan.

Wanyen Tiangci segera berkata: "Lapor baginda, kepandaian Mo-li itu terlalu lihay, Baginda hanya menyuruh

tawan hidup2 tidak boleh melukai, mungkin, mungkin sulit sekali."

"Aku tahu dia berkepandaian tinggi, betapa lihaynya masakah dia kuat melawan pasukan besarku?"

"Kalau dilawan dengan serdadu selaksa, bukan mustahil dia bisa diinjak2 jadi bergedel, sulitnya tidak boleh melukai dia. Maka celakalah orang2 kita."

Wanyen liang gusar, damratnya: "Ma-ciangkun, kau sudah sumpah setia kepadaku, kini kuperintahkan kau pilih seratus serdadu, berarti sudah mempertaruhkan jiwa mereka sampai titik darah penghabisan maka kau harus ringkus iblis perempuan itu kemari!"

Wanyen Tiang-ci tahu maksud junjungannya, selanya: "Baginda, biarlah aku saja yang pergi!" meski luka2nya belum sembuh dia yakin masih mampu menawan Hong-Iay-mo-Ii.

Terbalik biji mata Wanyen Llang, katanya: "Hong-siok (paman baginda), jangan kau lupa akan jabatanmu sebagai Komandan Gi-lim-kun, tugasmu melindungi aku. kau tidak boleh meninggalkan aku. Sudah tak usah banyak bacot, Ma-ciangkun, Tim beri batas sebelum lohor kau harus bawa iblis perempuan itu kemari, kalau tidak jinjing kepalamu sendiri kehadapanku."

Melihat junjungannya marah. Ma-ciangkun amat ketakutan, dengan muka pucat segera dia mengundurkan diri, setelah memilih seratus Busu, segera mereka turun gunung. Barisan ini lewat dibawah pohon dimana Hong-Jay-mo-li bertiga menyembunyikan diri.

"Hongsiok," kata Wanyen Tiang-ci lebih lanjut "tadi kau bilang Han-sam-niocu, berilah hadiah besar kepadanya."

"Ya, Baginda Han-san-niocu memang mau bekerja bagi kepentingan negara kita, Malah dia masih ada sebuah rencana

bagus untuk bantu kita menyebrangi Tiangkang, sekaligus membrantas pasukan Loh Bun-ing dengan mudah."

"Dia seorang perempuan, punya kekuatan apa, memangnya mampu bantu kita menyebrangi sungai?"

"Dia apal segala seluk beluk diperairan di Tiang-kang ini, menurut katanya, setiap tahun pada tanggal lima belas bulan delapan, air sungai pasti pasang, dia bisa pimpin pelayaran kapal2 kita menuju suatu tempat yang paling baik dimalam hari, musuh bisa kita gasak sebelum mereka menyadari kematiannya! sayang sekarang dia sedang luka parah, terpaksa harus panggil tabib untuk merawatnya secepatnya."

"Baik! perintahkan tabib negara untuk mengobatinya."

"Dia, dia masih ada sebuah permintaan!"

"Permintaan apa?"

"Dia tidak mau terima pahala sebelum berhasil. Tapi Baginda harus menepati janji, setelah melenyapkan negeri Song memenuhi permintaannya."

"Perempuan brengsek ini aneh juga, tapi cukup adil, Baik, anggap saja kita meneken kontrak dagang, Katakan kepadanya, Tim akan melulusi permintaannya."

Wanyen Tiang-ci melengak, katanya: "Kalau permintaannya sulit dapat kita laksanakan bukankah... bukankah..."

"Kalau dynasti Song sudah kita caplok, Dunia ini menjadi milik Tim, memangnya Tim tidak bisa menyelesaikan urusan dunia ini. Kecuali dia minta rembulan diatas langit. Yang terang hal kekuasaan berada ditangan kita, bila dia mengajukan permintaan keterlaluan yang sukar dilaksanakan, hehe, potong saja kepalanya!"

"Pandangan Baginda memang tepat. Cara bagaimana untuk menyebrangi sungai adalah tugas terpenting yang harus segera kita pecahkan, Han-sam-niocu bisa menunjukan jalan

bagi kita, Baginda boleh keluarkan perintah menerima permintaannya, supaya hatinya tenang dan mantap, mau bekerja sepenuh hati bagi kita, itulah akal yang paling baik."

"Tugasmu yang terpenting sekarang lekas sembuhkan dia." segera dia panggil tabib negara suruh seorang anak buah Wanyen Tiang-ci membawa ketempat Han-sam-niocu.

Berkata Wanyen Liang lebih lanjut: "Perempuan brengsek itu bilang sekitar tanggal lima belas bulan delapan, air sungai pasang besar, aku ingin tahu laporan yang lebih tepat, kapan sebetulnya air pasang itu?"

"Aku sudah tanya dia. Katanya pada tanggal tiga belas bulan delapan diwaktu bulan terbit. Cuma dimana paling sesuai untuk berlayar, masih perlu dia sendiri yang memimpin menunjukan jalan,"

"Baik, Kalau begitu kita putuskan pada tiga belas malam untuk menyebrang secara diam2. Segera kau perintahkan secara rahasia, suruh semua armada di persiapkan."

Sungguh mimpipun Wanyen liang tidak pernah menduga, bahwa perintah yang dikeluarkan secara rahasia ini tercuri dengar juga oleh Hong-lay-mo-li bertiga yang sembunyi diatas pohon, sungguh kejut2 girang hati Hong-lay-mo-li.

Maklumlah hari itu adalah pagi tanggal sebelas bulan delapan, jadi masih ada tiga hari dua setengah malam jarak waktu yang ditentukan Wanyen Liang unuk menyebrangi sungai sebaliknya Loh Bun-ing menjanjikan dirinya, untuk serempak menggiempur musuh dari selatan dan utara dengan laskar rakyat pada siang hari tanggal empat belas.

Keruan hatinya gugup seperti dibakar, pikirnya: "Waktu amat mendesak, aku harus berusaha menyampaikan kabar ini kesana, kalau tidak terpaut setengah malaman, mungkin urusan bisa gagal total!"

Maka didalam waktu tiga hari ini, paling sedikit Hong-lay-mo-li harus bisa menyelesaikan tiga urusan penting: Pertama, menemukan Tay Mo. Kedua, menggabungkan diri dengan semua pimpinan laskar rakyat dari berbagai tempat. Ketiga mengutus orang memberi kabar kepada Loh Bun-ing, supaya rencana semula diajukan setengah hari untuk bergerak menggempur musuh lebih dulu.

Celakanya tugas ketiga baru bisa dilaksanakan setelah dia berhasil menemukan Tay Mo, lalu mencari seorang utusan yang cocok untuk memikul tugas berat ini. Didalam jangka waktu sesingkat ini untuk menyelesaikan ketiga persoalan ini, dia harus dibantu oleh nasib baik, beruntung dan lancar, kalau tidak segala daya upaya dan usahanya akan gagal total.

Waktu sudah amat mendesak, tapi kini mereka terkepung diatas gunung, tidak mungkin meloloskan diri Disaat Hong-lay-mo-li amat bingung dan selisah, terdengar Wanyen Tiang-ci sedang berkata: "Masih ada sebuah kabar gembira, perlu dilaporkan kepada Baginda."

"Kabar gembira apa, laporkan secara terperinci."

"Liu Goan-ka adalah buaya darat yang berkuasa di Kanglam, golongan hitam dari darat dan perairan sama tunduk dibawah pimpinannya. Kini kita sudah ada kontak dengannya, tinggal Baginda memutuskan saja."

"Syarat apa yang dia ajukan?"

"Begitu kita bergerak menyerbu keselatan, dia akan menyambut dengan gerakan dari dalam, dia hendak mengerek bendera dengan semboyan melindungi daerah menentramkan penduduk didalam lingkungan kekuasaannya, dia akan melarang pasukan pemerintah melewati daerahnya."

"Bagus, kita punya puluhan laksa pasukan besar, tak usah dia kerahkan tenteranya membantu, dengan apa yang dia

lakukan itu sudah berarti membantu kita mencaplok negeri Song."

"Masih ada lagi, sekarang dia sudah diangkat sebagai BuIim Bengcu di Kanglam, wakilnya adalah kepala rampok dari Hwi-liong-to, kekuatannya lebih besar dari Hoan Thong yang pernah menyerah kepada kita dulu, diapun sudah berjanji dengan kita, kapan kita menyerbu ke selatan, dia akan bergabung dan menyambut di perairan."

"Itu lebih baik, segera suruh orang kirim kabar kepadanya, suruh dia menggempur armada laut negeri Song yang berpangkalan di Soatang, Kita sendiri cukup berkelebihan untuk melayani Loh Bun-ing di Jay-ciok-ki."

"Strategi perang Baginda memang tiada bandingannya, bantuan musuh dari laut timur paling tidak bakal terlambat karena hambatan Hwi-liong-tocu, tatkala itu kitapun sudah berhasil membobol pertahanan musuh di Jay-ciok-ki dan menang gemilang."

"Mereka ada mengajukan syarat apa, kau belum lagi jelaskan."

"Liu Goan-ka minta supaya daerah selatan dan utara Hoaylam diserahkan kepadanya, Dia mau setiap tahun mengirim upeti kepada negeri Kim tanpa menghadap, dia mau bekerja demi kepentingan kita tanpa diperintah."

"O, kalau begitu dia mau mendirikan sebuah negara tersendiri dan angkat diri menjadi raja, hanya menjadi negeri otonom?"

"Ya, begitulah maksudnya, Daerah yang dikehendaki merupakan tanah tersubur di Kang-lam, entah bagaimana dengan keputusan Baginda?"

"Sudah tentu lulusi permintaannya."

"Ya, Aku paham maksud Baginda, Kekuasaan berada ditangan kita, setelah kita berada diselatan. hukum akan segera berlaku."

"Tidak, kali ini kita harus benar2 memberi hadiah kepadanya, setelah negeri Song kita caplok, boleh angkat dia menjadi raja kecil!"

Semula Wanyen Tiang-ci kira sudah tahu akan maksud tujuan Wanyen Liang. mendengar ucapannya ini dia melengak ter-heran.

Wanyen Liang gelak2, ujarnya: "Letak dari kemukjijatan akal hanya tergantung dalam hati saja. Liu Goan-ka jangan kau sama ratakan dengan Han-sam-niocu, terhadap mereka kita harus bekerja menurut bakat, jasa dan sifat serta keinginannya, sebelum Kanglam penuh berada didalam kekuasaan kita, kita perlu merangkul orang2 sebangsa Liu Goan-ka ini, setelah seluruh jagat berada ditangan negeri Kim kita, belum terlambat kita cari akal untuk membrantasnya."

Bergidik dan merinding Hong-lay-mo-li mendengar komentar Wanyen Liang, Pikirnya: "Kekejaman dan keculasan hati Wanyen Liang memang tiada bandingannya dalam dunia ini, Sayang sekali pamanku yang.buta akan perikemanusiaan terima diperalat, membantu kejahatan menyerahkan nusa dan bangsa sendiri kepada musuh."

Wanyen Tiang-ci amat kagum, katanya: "Baginda memang seorang genius, serba pintar pantas menjadi tokoh didalam catatan sejarah, gerakan kita kali ini pasti akan berhasil dengan gemilang,"

Karena diagulkan dan disanjung puci Wanyen Liang menjadi kesenangan dan terbahak2 dengan lupa diri. Pada saat itulah tiba2 seekor kuda dilarikan kencang mendatangi penunggangnya adalah seorang opsir tinggi, Wanyen Tiang-ci segera membentak:

"Baginda berada disini, siapa itu yang berani naik kuda disini?"

Opsir itu melompat turun dan berlutut, serunya: "Komandan pasukan pelopor Halukay ada laporan penting, harap Baginda memberi ampun,"

"Ada urusan apa membuat gaduh! Memangnya manusia liar dari selatan itu menyerbu datang?" semprot Wanyen Liang.

"Situasi militer sih tiada perubahan apa2, cuma..."

"Cuma apa?" damrat-Wanyen Liang bengis.

"Semalam ada orang melihat musuh yang semalam menyelundup dari selatan melarikan diri kearah sini, mungkin... mungkin sudah berada diatas bukit ini. Hamba kuatir bila musuh membuat Baginda kaget."

Wanyen Liang sendiri tahu akan kelihayan Hong-lay-mo-li, marahnya menjadi reda, katanya: "Kalau demikian memang perlu hati2. Lekaslah diadakan pemeriksaan!"

Halukay berkata: "Tiga ribu pasukan berkuda pimpinan hamba sudah mengepung rapat bukit ini."

Wanyen Liang gelak2, serunya: "Bagus, kali ini tumbuh sayappun dia pasti takkan lolos! Hayo segera digeledah!"

Hong-lay-mo-li mengeluh dalam hati, jago2 Wanyen Liang yang berkepandaian tinggi tidak sedikit jumlahnya, jejak mereka pasti akan konangan juga. Tapi waktu dia berpaling, dilihatnya sang ayah geleng2, supaya dirinya tidak bertindak menurut keinginan hati, sementara itu Wanyen Tiang-ci dan Halukay sudah pimpin dua barisan Busu mulai bergerak kearah dua jurusan.

Pada saat itulah tiba2 Hong-lay-mo-li mendengar orang berbisik dipinggir telingannya: "Carilah kesempatan lari menuju kearah barat laut." itulah suara Bu-lim-thian-kiau. Dia

bicara menggunakan gelombang panjang, maka bayangannya tidak kelihatan.

Kejut dan girang Hong-lay-mo-li bukan main, namun dia masih bingung apa yang dimaksud lari melihat kesempatan, dari mana kesempatan itu?

Pada saat itulah didengarnya Wanyen Tiang-ci membentak disebelah sana: "Siapa yang berada didalam hutan?" kiranya Lwekang Wanyen Tiang-ci kira2 sebanding dengan Bu-lim-thian-kiau. maka lapat2 diapun mendengar seperti ada orang ber-bisik2 didalam hutan cuma apa yang dipercakapkan tidak sejelas yang didengar Hong-lay mo-li karena jaraknya memang lebih jauh.

Dengan bersuit panjang Bu-lim-thian-kiau segera melompat turun, serunya lantang: "Memangnya kalian tidak punya mata? Aku berada disini, kemana kalian hendak mencari aku?"

Seluruh hadirin termasuk Wanyen Liang sama terkejut melihat yang muncul adalah Bu-lim-thian-kiau. Wanyen liang segera membentak: "Hayo tangkap dia!"

Dengan hati kebat kebit para busu serempak ber-teriak-teriak menyerbu maju. Bu-lim-thian-kiau terkepung rapat di-tengah2. Wanyen Tiang-ci tidak berani meninggalkan raja junjungannya, sembari mengeluarkan sepasang potlot dia berjaga disamping Wanyen Liang.

Dengan tenang Bu-lim-thian-kiau angkat serulingnya terus ditiup, cukup dua kali saja dia meniup menggunakan hawa murni yang disalurkan ke Loan-giok-siau, perbawanya sungguh amat mengejutkan, tampak sepucuk pohon didepannya seketika rontok daon2nya, dalam sekejap pohon itu menjadi gundul ketinggalan ranting2nya saja. Busu yang berkepandaian rendah tidak tahan menutup kuping menjengking roboh.

"Hong-siang." seru Bu-lim-thian-kiau menurunkan serulingnya, "Beberapa tahun belakangan ini kau utus orang mencariku ke-mana2, hari ini aku kembali sendiri tidak bisa tidak kau harus beri kesempatan kepadaku untuk bicara beberapa patah kata?" lalu seruling dia ayun satu lingkaran, para busu yang mengelilinginya seketika terdesak mundur, katanya pula: "Aku tidak ingin melukai saudara sebangsaku sendiri, tapi kalau kalian main kekerasan, terpaksa aku harus membela diri! Harap tunggu sebentar biarlah aku bicara lebih dulu, aku nanti terima diringkus."

Bu-lim-thian-kiau seorang tokoh besar, didalam negeri Kim dia dipandang sebagai tokoh didalam dongeng, banyak orang malah mendengar dongeng akan kepandaian ilmu silatnya yang mujijat, Meski dia bermusuhan dengan Wanyen Liang junjungan mereka, tapi para Busu negeri Kim ada delapan orang diantara sepuluh orang yang diam2 mengaguminya.

Kini melihat orang mempamerkan kepandaian sehebat ini, disamping kagum dan takut merekapun amat ngeri, tiada satupun yang berani maju,

Mendengar orang membahasakan "Hong-siang" kepada dirinya, rada tertekan amarah Wanyen Liang, se-runya: "Tam Hi-tiong, apa masih ada junjungan didalam pandanganmu? Kukira kau sudah gila dan lupa akan pribadimu sendiri? Baik, karena kau masih punya setitik kesadaran, biar hari ini kuberi kesempatan bicara."

Bertaut alis Bu-lim-thiankiau, katanya lantang: "Kedatanganku hanya memberi sepatah kata nasehat saja. Orang kuno bilang menghentikan kuda diambang jurang, maka aku nasehatmu supaya menghentikan kuda diambang sungai, lekaslah berpaling kembali."

Wanyen Liang tertawa besar, serunya: "Mencaplok negeri Song tinggal menunggu waktu saja, kau justru membujukku

untuk menghentikan kuda diambang sungai! Kalau kutolak nasehatmu memangnya kau bisa apa?"

Dingin suara Bu-lim-thian-kiau: "Kau tidak mau mendengar nasehatku, itulah pertanda gila hatimu karena ambisius, lupa akan pribadi bangsa! Aku kuatir sebelum berhasil kau menginjak kaki disebrang, dirimu sendiri sudah hancur lebur."

Wanyen Liang amat gusar, namun malah gelak2, serunya: "Jangan kau kira langit tidak bisa disebrangi, sekali melecut cemeti cukup memutuskan aliran sungai! Demi kebesaran negeri Kim nan jaya berkuasa diseluruh dunia, usaha besar ini akan menjadi bandingan didalam sejarah, Rakyat kita bukan saja bakal melagukan kebesaran bangsa dan negara, kau malah menista dan merendahkan arti gerakanku."

Dengan suara yang lebih lantang Bu-lim-thian-kiau berkata: "Kau mengeduk harta rakyat mengerahkan kekuatan dengan mimpi hendak mencaplok dynasti Song. belum lagi kelihatan untungnya, sudah jelas memperlihatkan kebejatan dan kemelaratan. Umpama kau berhasil mencaplok negeri orang, apa pula manfaatnya bagi rakyat jelata? Rakyat sudah miskin dan rudin! Apalagi dihadapanmu Loh Bun-ing mempertahankan pintu negerinya, dibelakangnya rakyatnya mendukung dan mengerek panji2 perlawanan, nasib negara kau pertaruhkan begini saja. maka kau pasti akan kalah! Ambisimu hanya akan merupakan impian kosong belaka!"

"Tutup mulutmu!" hardik Wanyen Liang.

Bulim-thian-kiau tidak hiraukan, katanya lebih lanjut dengan pidatonya yang berapi2: "Dan lagi, kau kira kau punya laksaan pasukan besar, sudah cukup untuk melecut putus aliran? Tentara kita tiada permusuhan dengan bangsa Song mereka, harus berpisah anak istri meninggalkan kampung halaman, mempertaruhkan jiwa untuk menjadi umpan ikan ditengah sungai atau harus ajal dinegeri orang menjadi korban ambisimu, apa pula keuntungan bagi mereka? Hakikatnya

mereka tidak sadar untuk apa mereka harus berperang, masakah mereka mau berjuang sekuat tenaga?"

"Bedebah! Kau merendahkan disiplin dan menghasut hati tentara, mengkhianati Tim lagi? Kau sebagai bangsa Kim, kau mengutuk gerakan bangsa dewek, kau mengharapkan pasukan kita dilalap musuh?"

"Aku justru merasa kasihan dan demi melindungi keselamatan mereka, maka kuajukan nasehatku ini kepadamu, Harap Hong-siang lekas membagikan kuda diambang sungai, robahlah bencana ini menjadi rejeki. Tatkala itu rakyat negeri Kim kita, baru betul2 akan melagukan nyanyian2 gembira untuk menjunjung kebijaksanaanmu! Harap baginda berpikir dua belas kali!"

"Tam Ih-tiong!" jengek Wanyen Liang, "Sebelum kau banyak orang membujuk aku supaya membatalkan niat mencaplok negeri Song, tahukah kau bagaimana mereka sekarang?"

"Aku tahu kau bunuh mereka semua, Sampaipun ibu kandungmu sendiri, karena mengatai sepatah dua patah kepadamu, kau lantas meracunnya sampai mati: Hari ini aku berani datang memberi nasehat, memangnya aku sudah pasrah jiwa dan nasibku."

Wanyen Liang membunuh para pembesar yang menentang kehendaknya sudah merupakan rahasia umum, tapi dia meracun mati ibu kandungnya sendiri, sejauh mana belum ada orang yang tahu, Kini Bu-lim-thian-kiau membongkar rahasia keburukannya dihadapan orang banyak keruan gusarnya bukan kepalang sampai badannya gemetar. Sudah tentu semua hadirin mengkirik dan berdiri bulu kuduknya.

Setelah gusarnya rada mereda dan sempat bernapas dengan teratur Wanyen Liang hendak perintahkan untuk menawannya hidup2, tiba2 dibawah bukit terdengar suara ribut2, waktu Wanyen liang berpaling ke-sana, tampak

seorang opsir membedal kudanya naik keatas. dari kejauhan sudah berteriak melapor: "Kedua perempuan keparat itu sudah ditemukan jejaknya."

Opsir ini adalah wakil Halukay yang memimpin tiga ribu pasukan berkuda mengepung bukit ini, begitu menemukan jejak dua orang perempuan yang diperintahkan untuk ditangkap, segera dia berlari naik untuk minta petunjuk lebih jauh.

Dari tempat sembunyinya Hong-lay-mo-Ii amat heran. pikirnya: "Darimana pula datangnya dua perempuan lain?"

Tiba2 terdengar Bu-lim-thian-kiau gelak2, senr nya: "Wanyen Liang, kau kira kau pintar sekali? Hehe, he. betapapun pandaimu, toh kau sudah tertipu oleh akal memancing harimau mengepung gunung yang kuatur." sengaja dia merubah satu kata, biasanya salah satu akal dari tiga puluh enam tipu daya yang dikatakan adalah memancing harimau meninggalkan gunung kini dia rubah menjadi memancing harimau mengepung gunung.

Besar hasrat Wanyen Liang menangkap Hong-lay-mo-li karena kedatangan Bu-lim-thian-kiau yang mendadak ini, baru perhatiannya sementara dia alihkan. Kini mendengar laporan anak buahnya, serta mendengar olok2 Bu-lim-thian-kiau lagi, baru dia sadar, keruan berubah air mukanya, bentaknya: "Tam Ih-tiong, jadi kau memang sekongkol dengan bangsat perempuan itu?"

"Benar! Baru sekarang sadar telah tertipu? He, he, kalau Hulukay sengaja tidak kutipu dengan melihat sebuah bayangan, mana bisa aku memancing tiga ribu tentaranya kemari."

Keruan Halukay terkesiap pucat, demikian juga Wanyen Liang dan semua hadirin baru benar2 sadar akan tipu muslihat ini. Tapi diluar kesadaran mereka justru mereka betul2 kena

ditipu oleh permainan Bu-lim-thian-kiau yang cerdik, kesadaran mereka justru sudah tersesat oleh akal liciknya.

Wanyen Liang gusar, makinya menuding Halukay: "Goblok! Tidak lekas kau turun gunung kejar dan tangkap kembali, Kenapa masih melongo disini?"

Ter-sipu2 Halukay mengiakan sambil memberi hormat, terus berlari mencemplak keatas kuda turun gunung, tiga ribu pasukan berkuda yang dipimpinannya dikerahkan untuk mengejar bangsat perempuan yang melarikan diri itu.

Setelah mengeluarkan printahnya Wanyen Liang gerak2 pula, katanya: "Tam Ih-hong, Tim tetap mentertawai kau yang bodoh ini, kau pura2 menggunakan akal menyesatkan pandangan, paling hanya menipu Halukay sementara saja. Dibawah pengejaran pasukan berkuda, pujaan hatimu akhiirnya pasti teringkus juga, Hayo ringkus dia, setelah Hong-lay-mo-li tertawan, biar dia tahu kelihayan Tim!"

Para Busu itu meski mengagumi Bu-lim-thian-kiau tapi diperintah oleh junjungannya, terpaksa mereka harus bekerja untuk menawan Bu-lim thian-kiau hidup2, serempak mereka merubung maju dengan nekad.

Tiba2 Bu-lim-thian-kiau melejit tinggi terbang ke-depan sana melewati kepala para Busu langsung menubruk kearah Wanyen liang.

Wanyen Tiang-ci pentang kedua potlotnya membentak: "Besar nyalimu, berani melawan Baginda!" Bu-lim-thian-kiau sapukan serulingnya menyampuk minggir kedua potlot Wanyen Tiang-ci. Lwekang mereka sebanding, Bu-lim-thian-kiau terang tidak kuasa merangsak maju, Wanyen Tiang-cipun tidak kuasa memukulnya mundur, sementara busu2 itu kuatir Bu-Um-thian-kiau melukai junjungannya, beramai2 mereka memburu maju pula, suasana menjadi gaduh dan ribut.

Liu Goan-cong yang sembunyi dipucuk pohon segera berbisik: "Tibalah kesempatannya, Iari!" mengembangkan

Ginkang, seenteng asap secepat kilat terus melejit dari pucuk pohon ke pucuk yang lain menuju kearah barat laut, Hong-lay-mo-li menggandeng Bing-cu mengikuti dibelakangnya, sungguh tidak keruan perasaan hati Hong-lay-moli, hatinya amat haru, sedih dan berterima kasih akan pengorbanan Bu-lim-thian-kiau demi keselamatan mereka bertiga.

Tapi urusan besar sedang dipikulnya, sudah tentu dia tidak bisa me-nyia2kan pengorbanan Bu-lim-thian-kiau ini.

Dengan menggandeng Bing-cu, Hong-lay-mo-li kembangkan Pat-pou-kan-sian (delapan langkah mengejar tonggeret), tapi larinya cepat luar biasa, orang2 yang berada dibawah tiada satupun yang mengetahui karena seluruh perhatian mereka tertuju kepada Bu-lim-thian-kiau.

Memang ada beberapa orang yang jauh dari gelanggang pertempuran melihat ada bayangan putih berkelebat tapi Hong-lay-mo-li bertiga tahu2 sudah tiba dibalik bukit sebelah sana, berkelebat hilang didepan mata.

Wanyen Liang berdiri ditempat tinggi, lapat2 diapun melihat bayangan putih yang berkelebat Walau tidak melihat jelas perawakan Hong-lay-mo-li, tapi dia melihat pakaian yang melambai tertiup angin, jelas itulah pakaian kaum perempuan, Baru sekarang Wanyen Liang sadar kembali dia ditipu mentah2 oleh Bu-lim-thian-kiau.

Keruan gusarnya seperti kebakaran jenggot, bentaknya dengan gusar: "Hayo ringkus, mati atau hidup tidak menjadi soal! Tertawan hidup diberi hadiah jadi lurah selaksa keluarga, bunuh mati diberi hadiah seribu tail uang mas."

Bu-lim-thian-kiau tahu Hong-lay-mo-li bertiga sudah berhasil lolos, legalah hatinya, segera dia gelak2: "Wanyen Liang, hanya seorang perempuan kau tidak mampu membekuknya, masih kau mimpi hendak mencaplok Kanglam dan menjajah dunia segala? Kau hendak bunuh aku boleh terserahkan kau turun tangan, Aku adalah pahlawan patriot

dari bangsa Kim, yang kubenci adalah kelaliman dari seorang raja brutal, se-kali2 aku tidak akan adu jiwa dengan saudara2 bangsaku. He, he, kau membunuhku paling aku hanya berangkat lebih dulu menuju ke neraka, aku kuatir nasibmu sendiri kelak lebih celaka dari aku," habis berkata kembali dia ter-bahak2, dia berhenti melawan, terima ditawan hidup.

Bukan kepala gusar Wanyen Liang, katanya. "Kau ingin lekas mati, Tim justru tidak akan bertindak menurut keinginanmu! Berani kau memandang rendah aku, baik, biar kau sementara hidup menanggung siksaanku. biar kau melihat dulu dengan matamu setelah Tim menduduki seluruh jagat baru akan kukorek biji matamu, supaya kau ingin mati tidak suka hiduppun sukar, selamanya kau menjadi budak sekarat."

Dalam pada itu Hong-lay-mo-li bertiga sudah tiba dibalik gunung sana, tapi Lapat2 kupingnya masih mendengar kata2 Bu-lim-thian-kiau, sungguh serasa diiris2 hatinya, Liu Goan-cong cukup tahu derita batin putrinya segera dia membujuk dengan lirih: "Yau-ji, kau harus ingat akan tugas berat yang kau pikul, asal menang dalam peperangan ini, setelah membunuh Wan-yen Liang, baru terhitung kau menolong rakyat negeri Song, sekaligus kaupun menolong rakyat negeri Kim, Hanya bekerja dengan penuh tanggung jawab baru kau betul2 sudah membayar budi pertolongan Tam Ih-tiong ini."

Bagian 30

Hong-lay-mo-li menelan air matanya, sahutnya-"Anak mengerti." Saat mana mereka sudah pargi jauh, ucapan Wanyen Liang yang terakhir tidak mereka dengar, dikiranya setelah terjatuh ketangan Wanyen Liang, Bu-lim-thian-kiau pasti menemui ajalnya.

Cepat sekali mereka sudah berada dibalik bukit didepan sana, sepanjang jalan mereka sudah melewati puluhan pos2 penjagaan, namun dengan mudah Liu Goan-cong satu persatu

tutuk Hiat-to mereka, jalan gunung semakin belukar dan susah dilalui, setelah memasuki sebuah selat gunung, disebelah depan sudah tiada pos penjagaan lagi.

Tampak lereng gunung disini merupakan tanah tandus, batu2 gunung yang runcing dan berbentuk aneh2 bertaburan di-mana2 Liu Goan cong melangkah lebar melalui semak2 berduri, Hong-lay-mo-li tetap mengikuti jejak ayahnya dengan menggandeng lengan Bing-cu.. Sekejap saja mereka sudah melewati semak2 berduri ini dan tiba dibawah gunung.

Liu Goan-cong menghela napas lega, waktu dia angkat kepala memandang sekelilingnya, baru mereka sadar kenapa Bu-lim-thian-kiau suruh mereka lari kea-rah sini. Kiranya memang daerah pegunungan disebelah sini amat belukar dengan semak2 berduri, keadaannya amat berbahaya, bukan saja disebelah sini pos penjagaan jauh berkurang, dibawah gunung pun tidak ada pangkalan pasukan tentara musuh.

Liu Goan-cong tetap memimpin jalan, ber-lari2 kencang menuju ke arah sawah ladang, Tapi sedemikian jauh mereka belum keluar dari daerah terlarang dari kedudukan pasukan besar negeri Kim disebelah utara sungai Tiangkang.

Tampak dari arah tenggara sana terdengar suara ringkik kuda yang ramai, sebarisan pasukan berkuda negeri Kim sedang mengejar dua ekor kuda yang berlari tak jauh didepan.

"Eh, dua orang didepan itu kelihatannya seperti perempuan." ujar Hong-lay-mo-li keheranan, setelah dia mengamati dengan seksama akhirnya dia melihat jelas, kiranya kedua perempuan itu adalah Jilian Ceng hun dan adiknya Jilian Ceng-sia.

Cepat sekali kuda tunggangan mereka sudah dibedal lebih kencang meninggalkan para pengejarnya, namun pasukan berkuda itu tetap mengejar dengan kencang.

Baru sekarang Hong-lay-mo-li sadar, kiranya dua perempuan lain yang dimaksud oleh musuh adalah Jilian

bersaudara, merekalah yang wakilkan diri memancing pengejaran pasukan berkuda musuh, Tipu muslihat ini terang adalah berkat akal yang diatur oleh Bu-lim-thian-kiau.

Sungguh haru senang dan kuatir pula hati Hong-lay-mo-li. Tiba2 didengarnya terompet ditiup saling bersahutan disebelah timur, disusul ramainya suara bentrokan senjata tajam dari pertempuran acak2an, Liu Goan-cong mendengarkan dengan seksama, katanya: "Pasukan Kim ditimur melaporkan adanya musuh yang menggempur." tak lama kemudian dari selatan barat juga terdengar suara terompet laporan yang sama, mendengar aba2 terompet ini, pasukan berkuda yang mengejar Jilian bersaudara akhirnya menghentikan pengejaran, disamping tidak tahu berapa banyak musuh menyerbu datang, merekapun tidak berani terlalu jauh meninggalkan pangkalan, cepat mereka putar balik.

"Syukurlah," ujar Hong-lay-mo-li, "Jilian bersaudara pasti lolos dari mara bahaya."

Liu Goan-congpun menghela napas lega, kini Bing-cu yang menunjuk jalan, sekaligus mereka ber-lari2 puluhan li, kini mereka benar2 sudah jauh meninggalkan pangkalan pasukan Kim, terhitung lolos dari daerah terlarang.

Hong-lay-mo-li kendorkan larinya, supaya Bing-cu bisa ganti napas, setelah berjalan lagi beberapa jauh, Hong-lay-mo-li celingukan, tiba2 dia bersuara heran, katanya: "Aneh!"

"Apanya yang aneh?"

"Pasukan yang menyergap musuh itu kemana? Kenapa pergi datang tanpa jejak? Bukankah kejadian ini amat aneh?"

Setelah dipikir2 Goan-cong juga merasa heran, katanya: "Biarlah setelah kita tiba dipangkalan pasukan gerilya boleh tanya mereka."

Beberapa kejap kemudian baru mereka benar2 mendengar suara kelinting kuda, dari depan mendadak muncul sebarisan tentara berkuda negeri Kim, Melihat yang datang hanya sepuluhan orang, Liu Goan-cong segera meraih sebutir batu terus diremasnya menjadi krikil, baru saja dia hendak taburkan batu2 kerikil itu untuk merobohkan mereka, keburu Hong-lay mo-li berseru mencegah:

"Tahan ayah, yang datang adalah kawan sendiri!"

Liu Goan-cong melongo dan menghentikan tangannya yang sudah terangkat. Capat sekali barisan berkuda itu sudah tiba didepan mereka, perwira yang memimpin barisan berkuda ini bukan lain dalah Yalu Hoan-ih.

Yalu Hoan ih lekas melompat turun, serunya: "Selamat, selamat Liu Lihiap. kau berhasil lolos dari ba-haya:" agaknya dia sudah tahu akan kejadian ini. Dengan tertawa dia lantas menjelaskan lebih lanjut: "Mereka adalah orang2 kepercayaanku, bukan orang Kim, ada omongan apa silakan katakan saja."

"Darimana kau bisa tahu kejadian yang kami alami? Kenapa kau menuju kemari?"

"Semalam Bu-lim-thian-kiau menginap dalam kemahku." tutur Yalu Hoan-ih, "Waktu jejak kalian konangan, akupun pura2 bantu Halukay mengadakan pemeriksaan, Bu-lim-thian-kiau lantas mengatur tipu daya, Ceng-hun dan Ceng-sia disuruh menyaru jadi kalian berdua, memancing pengejaran musuh, aku kuatir mereka mengalami bahaya, pura2 ikut mengejar, secara tidak langsung melindungi mereka lolos, baru sekarang aku putar balik."

Hong-lay-mo-li baru paham, katanya: "Tadi pasukan Kim menemukan jejak musuh dari berbagai penjuru, kiranya juga karena permainan muslihatmu?"

"Benar, Kusuruh anak buahku menyulut api dibeberapa perkemahan, lalu kusuruh mereka ber-lari2 kian kemari seperti kedatangan musuh serta memberi laporan palsu, menimbulkan keributan, kalau tidak Jilian bersaudara mana bisa lolos!"

"Untung kau membantu secara diam2, kalau tidak kamipun sukar lolos, cuma, kaupun terlalu besar nyalimu."

"Orang banyak suasana gaduh, siapa bisa mencari tahu siapa yang menjadi biang keladi keributan ini? Dan lagi aku memang sudah siap, aku meninggalkan pangkalan ikut Halukay mengejar bangsat perempuan tujuanku untuk menghilangkan kecurigaan."

Hong-lay-mo-li menghela napas, ujarnya: "Kalian menempuh bahaya berusaha menolong kami ayah beranak, sungguh kami amat berterima kasih, Ai, sayang sekali..."

Agaknya Yalu Hoan-ih dapat meraba juntrungan kata2nya terakhir katanya dengan terkejut "Benar, aku memang hendak tanya, bagaimana keadaan Bu-lim-thian-kiau?"

"Dia sudah tertawan ooleh Wanyen Liang, mati hidupnya belum diketahui."

Yalu Hoanih berpikir sebentar, katanya: "Asal tidak segera dijatuhi hukuman, dia masih ada setitik harapan,"

"Darimana kau tahu?" tanya Hong-lay-mo-li.

Yalu Hoan-ih menjawab: "Wanyen Liang sudah keblinger dan menjadi gila, rasa siriknya terlalu besar. Bu-lim-thian-kiau cukup terkenal dan menjadi tokoh yang paling dikagumi oleh para Busu, Wanyen Liang tidak akan terima kalau ada seorang lain mengungguli dirinya dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, umpama Bu-lim-thian-kiau tidak menentang sepak terjangnya, diapun pandang Bu-lim-thian-kiau sebagai duri di-depan matanya."

"Kalau demikian masakah Bu-lim-thian-kiau punya harapan hidup?"

"Justru karena rasa sirik Wanyen Liang terlalu besar, maka dia harus menahan Bu-lim-thian-kiau, dia kira gerakannya kali ini pasti dapat mencaplok negeri Song, maka sementara jiwa Bu lim-lhian-kiau takkan terancam, setelah usahanya berhasil, baru dihadapan umum dia hendak menyiksa dan menghina Bu-lim-thian-kiau, sekaligus untuk mengagulkan kepintaran sendiri yang tiada bandingannya. Hehe, asal Bu-lim-thian-kiau belum ajal, aku pasti punya harapan untuk menolong-nya." sebagai pengikut Wanyen Liang, sedikit banyak Yalu Hoan-ih sudah menyelami watak Wanyen Liang.

Timbul juga setitik harapan dalam benak Hong-lay-mo-li meski hatinya masih ragu-ragu, katanya: "Kalau begitu terpaksa tergantung usaha berat Ciangkun yang kami harapkan."

Yalu Hoan-ih gelak2, katanya: "Demgan aku dia terhitung saudara sendiri, Lihiap tidak usah kuatir."

Keruan marah jengah selebar muka Hong-lay-mo-li.

Tiba2 Yalu Hoan-ih seperti teringat soal penting apa, tanyanya serius: "Liu lihiap datang dari Kanglam, tentunya sudah bertemu dengan Loh-ciangkun?"

"Memang aku datang dari tempat Loh-ciangkun. adik Bing-cu adalah utusan dari pasukan gerilya yang menyebrang dua hari yang lalu, kini dia ikut aku pulang, Yalu-ciangkun dari mana kau tahu akan hal ini?"

"Syukurlah kalau begitu, Kemaren aku bertemu dengan, nona Tay Mo. kita kebentur oleh sebuah persoalan yang menyulitkan."

Kiranya Yalu Hoan-ih memang sudah ber-cita2 hendak kerja sama dengan pasukan gerilya untuk bergerak dari luar dan dalam, disamping kerja sama dengan Loh Bun-ing,

sekaligus menggempur pasukan besar Kim. Jilian Ceng-hun sedikit banyak sudah kenal dengan Tay Mo. maka dia menjadi perantara mempertemukan mereka secara rahasia.

Sebagai opsir tinggi dari pasukan besar musuh, sudah tentu Yalu Hoan-ih lebih bebas bergerak, dengan alasan meronda kebagian luar, dibawah petunjuk Jilian Ceng-hun, secara rahasia dia mengadakan pertemuan dengan Tay Mo, namun karena Bing-cu belum kembali, cara bagaimana kedua pihak harus bekerja, Tay Mo belum berani memberi jawaban yang menentukan.

Setelah menuturkan pertemuannya dengan Tay Mo. Yalu Hoan-ih berkata lebih lanjut: "Gerakan Wan-yen Liang menyerbu keselatan sudah diambang mata, tugas yang terpenting bagi kita sekarang adalah menjanjikan suatu waktu yang tepat untuk bergerak serempak dari tiga jurusan, sepihak adalah pasukan air negeri Song dibawah pimpinan Loh Bun-ing menyerang lebih dulu, sepihak lagi adalah pasukan gerilya menggempur dari belakang, baru aku ikut bergerak pula dari dalam, Wanyen Liang pasti dapat kita hancur leburkan. Tapi waktunya harus diatur sedemikian rupa, kalau tidak usaha ini bakal gagal total, Bagaimana dengan perjanjianmu dengan Loh-ciangkun?"

"Waktunya sudah dijanjikan tapi situasi berubah, aku sendiri kebentur persoalan yang menyulitkan, perlu kurundingkan dengan Yalu-ciangkun."

"Betapapun sulitnya persoalan ini, aku pasti akan memikulnya tanpa pamrih."

"Wanyen Liang sudah menentukan tanggal tiga belas malam sebelum kentongan ketiga mulai bergerak sebaliknya waktu yang ditentukan Loh-ciangkun adalah tanggal empat belas siang, Maka secepatnya hal ini harus segera

diberitahukan kepada Loh-ciang-kun. kitapun harus mempercepat waktu untuk bergerak lebih dulu."

"Baik. soal ini serahkan kepadaku." kata Yalu Hoan-ih. "Malam ini akan kukirim utusan untuk memberi kabar kepada Loh Ciang-kun."

Sudah tentu Hong-lay-mo-li amat girang, katanya: "Bagus sekali, baiklah kita janjikan untuk mulai bergerak pada kentongan kedua besok malam."

"Baik, besok lusa kita gunakan tiga panah berapi sebagai tanda, kalian boleh menggempur datang, biar aku menyambut dari dalam, Menangkap rampok harus meringkus pentolannya, secara serempak kita gempur dulu perkemahan Wanyen Liang. Disamping itu aku juga akan berusaha menolong Bu-lim thian-kiau."

Setelah persoalan dirundingkan dengan baik, baru saja Hong-lay-mo-li hendak pamitan, tiba2 Yalu Hoan-ih teringkat akan sesuatu hal, katanya: "Kalian ingin segera kembali kepangkalan !askar rakyat bukan? Alamat nona Tay Mo sekarang sudah pindah."

"Pindah," Bing-cu berseru heran, pindah kemana?"

"Pindah kesebuah desa diatas Thian-cu-san." lalu Yalu Hoan-ih menggambarkan letak dan menyebutkan seluk beluk tempat pegunungan disana.

Berkata Hong-lay-mo-li: "Yalu Ciangkun, kau memikul tugas berat keadaanmu cukup berbahaya pula, maka kau harus lebih hati2." saat itu juga mereka bertiga berpisah dengan rombongan Yalu Hoan-ih.

Dengan mengembangkan Pat-pau-kan-sian Liu Goan-cong bertiga menempuh perjananan, kecepatan lari mereka tidak kalah dengan lari kuda, kira2 dua jam kemudian mereka sudah menempuh seratus li, kira2 pertengahan hari mereka sudah tiba didesa itu.

Diluar desa ada orang berjaga, dia kenal baik dengan Hong-lay-mo-li, keruan bukan buatan senangnya, ter-sipu2 dia maju menyambut, serunya: "Cecu, kau sudah kembali, bagus sekali!"

"Apakah ada terjadi sesuatu?" tanya Hong-lay-mo-Ii.

"Tidak Tapi para Cecu dan semua Thauling sedang berkumpul disini, Cecu, kedatanganmu sungguh amat kebetulan! Biar segera kusediakan kuda!"

"Tidak usah, Kaupun tidak usah bikin ribut mengejutkan orang banyak." demikian cegah Hong-lay-mo-li melihat orang hendak melepaskan panah bersuara, Lalu dia memberi petunjuk kearah mana Hong-lay-mo-li harus menempuh jalan.

Gugup hati Hong-lay-mo-li seperti dibakar, ingin rasanya sekali langkah dia sudah tiba ditempat tujuan. Baru saja membelok ketikungan gunung disebelah sana, tiba2 dilihatnya dari depan menyongsong datang dua orang, Raut muka kedua orang ini amat luar biasa, seorang adalah laki2 kekar besar laksana menara besi berkulit hitam, hanya mempunyai sebelah lengan, seorang yang lain berbadan tegap berpinggang lebar, bermuka merah, tangannya menjinjing dua buah roda besi.

Kedua orang ini sedang berlari dengan ngos2an. Meski perlu segera tiba ditempat tujuan, serta melihat kedua orang ini Hong-lay-mo-li segera menghentikan langkah.

Ternyata kedua orang laki2 ini adalah pimpinan pasukan rakyat dari berbagai tempat, mereka sudah lama kenal baik dengan Hong-lay-moli. Laki2 berlengan natu itu adalah Koan-tang-thi-han Thi Toa-king, laki2 bermuka merah adalah Hong-hwe-lun Song Kim-kong. Kedua orang ini adalah musuh kebuyutan Kongsun Ki. Lekas Hong-lay-mo-li memapak maju dan bertanya:

"Lho, bukankah kalian kemari hendak berkumpul Apakah pertemuan sudah bubar? Kenapa hanya kalian berdua yang keluar?"

"Bengcu," kata Song Kim-kong dengan marah dan napas memburu, "kalau kau memegang teguh peraturan Loklim, berilah jalan supaya kami pergi! jikalau kau hanya ingin melindungi Suhengmu, boleh kau ringkus kami saja!"

Kedudukan Song Kim-kong dikalangan Loklim di-daerah utara ini cukup tinggi, hanya dibawah Hong-lay-mo-li, namun dia masih termasuk bawahannya, seharusnya dia menyapa dan memberi hormat kepada Bengcu, sekarang bukan saja tidak menyapa juga tidak memberi hormat, terang dia sedang tergesa2 untuk menyelamatkan diri.

Hong-lay-mo-li amat kaget katanya: "Apa, Kongsun Ki si keparat itu berada disini? Kalian tidak usah kuatir, ada aku disini, dia pasti tidak akan berani mencabut seujung rambut kalian."

Mendengar Hong-lay-mo-li memaki suhengnya keparat, Song dan Thi melengak, tapi lekas sekali mereka menjadi lega, Kata Song Kim-kong: "Pagi2 sekali Kongsun Ki sudah datang."

"Untuk apa dia kemari?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Untuk apa dia datang, memangnya Bengcu tidak tahu?" jawaban Song Kim-kong sinis.

Bertaut alis Hong-lay-mo-li, katanya: "Darimana aku bisa tahu?"

Song Kim-kong ter-heran2, katanya: "Bukankah kau yang mengundang Kongsun Ki kemari? Dia membawa seluruh anak buah Siang-keh-po, menamakan diri sebagai laskar rakyat juga, katanya hendak bergabung dengan kita untuk melawan Kim."

"Bohong belaka!" seru Iiong-lay-mo-li membanting kaki.

Melihat Hong-lay-mo-li memperlihatkan sikapnya, baru lega hati Song Kim-kong, katanya: "Terus terang, kamipun tidak

percaya kepadanya, tapi laskar rakyat menentang penjajah Kim, siapapun yang datang tidak bisa kita tolak, kitapun tidak punya bukti2 untuk menuduh mereka ada sokongkol dengan musuh, apalagi dia adalah suheng dari Liu-bengcu, siapa yang berani menentang dia ikut bergabung?"

Hong-lay-mo-li tidak membuang waktu. tanyanya. "Dimana dia sekarang?"

"Sekarang berada di Ki-gi-thing berkumpul dengan orang banyak, Karena kita bermusuhan sama dia, maka kami mengundurkan diri, memangnya siapa yang sudi berkumpul sama tampangnya itu."

"Baik, kebetulan kedatangannya, biar kuringkus dia! Kalian tidak usah pergi, tunggulah kabar baik di-sini," dengan ter-sipu2 Hong-lay-mo-li melanjutkan perjalanan Liu Goan-cong mengikuti dibelakangnya, Bing-cu malah ketinggalan rada jauh.

Markas sementara yang digunakan Tay Mo adalah rumah besar seorang tuan tanah setempat, penghuninya sudah mengungsi ketempat lain, Cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah menemukan gedung besar yang paling mewah dan mentereng dipedusunan ini.

Kebetulan yang jaga pintu adalah seorang anak buah Hong-lay-mo-li, keruan bukan main senangnya melihat kedatangan Hong-lay-mo-li, tersipu2 dia maju menyambut sapanya: "Siocia, sungguh kebetulan kedatanganmu."

Berkata Hong-lay-mo-li dengan suara lirih: "Bagaimana keadaan didalam?"

"Barusan ada seorang cici memberitahu, katanya didalam sedang ribut mulut Tapi belum terjadi bentrokan."

"Baik, kau tidak usah bikin ribut, biar kutengok kedalam, Dimana Ki-gi-thing?" setelah tahu jelas letaknya bersama sang ayah Hong-lay-mo-li berdua kem-bangkan Ginkang

melambung keatas rumah, Maksudnya supaya tidak mengejutkan orang banyak, sehingga Kong sun Ki keburu melarikan diri.

Ki-gi-thing yang digunakan ini ternyata adalah ruang tamu besar dari gedung tuan tanah ini, disebelah luar adalah pekarangan yang dikelilingi tembok pendek, berdiri diatas, tembok, lapat2 kelihatan kepala orang banyak berkumpul didalam ruangan.

Kongsun Ki memang terlihat diantara sekian banyak hadirin, Tay Mo yang menjabat wakil Beng-cu malah tersingkir duduk dipinggir.

Dalam pekarangan kebetulan ada sepucuk pohon jati yang tumbuh tinggi dan tidak jauh dari tembok, Hong lay-mo-li lantas sembunyi dibelakang pohon, dari sini dia memperhatikan keadaan didalam, Kebetulan didengarnya Kongsun Ki sedang berpidato dengan suara lantang sehingga suara gaduh orang banyak se-akan2 kelelap oleh suaranya, katanya sambil menuding Tay Mo:

"Memangnya kau tidak tahu bahwa aku ini adalah Suheng dari Siociamu?"

"Kalau benar mau apa?" bantah Tay Mo.

Kongsun Ki tertawa dingin, katanya: "Memangnya kau masih berani mewakili Siociamu memegang tampuk pimpinan sebagai Bengcu? Lekas serahkan panah perintah kepadaku!"

Tay Mo menarik muka, katanya tegas: "Aku hanya menurut perintah Siocia, siocia yang suruh aku sementara menjabat kedudukannya, aku akan bekerja sekuat tenagaku! Kau mau minta panah perintah, apa kau sudah punya idzin Siocia?"

"Omong kosong, aku ini adalah Suheng Siocia-mu, memangnya perlu idzin apa segala? Siociamu tidak sempat pulang, di Kanglam aku sudah bertemu sama dia. dialah yang suruh aku secepatnya kemari mewakili jabatannya!"

"Ngobrol saja tanpa bukti tak berguna, kalau kau bisa mengeluarkan surat kuasa dari siocia baru bisa kuserahkan kepadamu!" debat Tay Mo.

Tegak alis Kongsun Ki, damratnya: "Tay Mo, kau ini barang apa? Tidak kau bercermin diri, kau ini hanya seorang budak, kau mampu jadi Bengcu?" karena tidak terlaksana keinginannya, terpaksa dia main kasar dan unjuk watak dan jiwa rendahnya, sengaja dia bongkar asal usul orang serta menghinanya didepan umum.

Ber-kaca2 air mata dikelopak mata Tay Mo, sedapat mungkin dia menahan diri, katanya sambil berdiri: "Benar, aku hanya seorang budak, tapi siocia percaya kepadaku, maka beban berat ini dia berikan kepadaku, terpaksa aku harus bekerja menurut kemampuan dan kehendaknya, meski matipun takkan menyesali. Apalagi gugur demi nusa dan bangsa cukup membanggakan Memangnya kau ingin bicara soal kedudukan segala?"

Diam2 Hong-lay-mo-li kagum dan memuji dalam hati akan sikap keras Tay Mo.

Toh Eng-Iiang murid Tang-hay-liong yang terbesar adalah Thauling dari salah satu kelompok laskar rakyat pula, segera dia berdiri dan angkat bicara: "Menurut apa yang kutahu, nona Tay Mo dan Liu Lihiap biasanya saling membahasakan kakak beradik, Tapi hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang terang penjajah Kim sudah kerahkan pasukan besarnya hendak menyerbu ke Song selatan, tugas penting yang harus kita pikul adalah bergabung memusatkan kekuatan menggempur mereka dari garis belakang. Kukira bukan saatnya se karang saling cakar hanya untuk memperebutkan kedudukan dan kekuasaan, bukan saja tidak menguntungkan bukankah bakal menjadi buah tertawa orang2 gagah diseluruh dunia? Aku menjunjung nona Tay Mo? Tempo dulu aku ada sedikit perselisihan dengan Kongsun-pocu, tapi sekarang kita

sedang menghadapi musuh bersama, aku suka menyingkirkan dulu pertikaian lama, bergandeng tangan melawan Kim!"

Ceng hay-sam-ma Ma Gu, Ma Ju dan Ma Hing se-rempak berdiri, katanya: "Ucapan Toh-toako memang benar kami Ceng-hay-sam-ma sepandangan dengan Toh toako, kami rela mendengar petunjuk dan perintah langsung dari nona Tay Mo,"

Bukan kepalang gusar hati Kongsun Ki, dengan kepandaiannya segampang membalikan tangan untuk membunuh Toh Eng-Hang dan Cang-hay-sam ma, dasar seorang yang cerdik dan licik dan banyak akalnya lagi, tujuannya adalah menduduki jabatan Bengcu, bukan membunuh untuk melampiaskan amarah, katanya gelak tertawa malah:

"Toh-thocu, kalian terlalu pandang enteng kepada Kongsun Ki! Memangnya kau kira aku kemari hanya untuk merebut kedudukan dan kekuasaan?"

Ma-lotoa dari Ceng-hay-sam-ma adalah laki2 yang tidak tahu apa artinya takut mati, belum hilang gelak tawa Kongsun Ki, dia lantas berdiri berbicara: "Kong-sun-pocu, jikalau kedatanganmu bukan hendak merebut kedudukan dan kekuasaan disini, kenapa kau ingin menyingkirkan jabatan Beng-cu dari tangan nona Tay-Mo?"

"Justru aku ingin mendarma baktikan tenagaku untuk menggempur pasukan Kim, maka aku tidak hiraukan cemooh, penghinaan dan curiga kalian untuk memikul beban berat ini, kuminta secara hormat Tay Mo menyerahkan jabatan ini kepadaku, Coba pikir betapa genting situasi sekarang, betapa besar dan berat tugas seorang Bengcu untuk memimpin sekian banyak laskar rakyat? Bukankah pantas kalau kita memilih seorang pimpinan yang benar2 boleh diandalkan? Bukan aku hendak mengangkangi kedudukan Bengcu ini, yang terang didalam menghadapi situasi seperti sekarang ini tenaga Tay Mo takkan banyak pengaruh-nya, sdr2 yang hadir semua

adalah pimpinan tertinggi dari berbagai kelompok barisannya sendiri2, memangnya kalian rela dipimpin dan diperintah oleh seorang budak?"

Pimpinan laskar rakyat yang hadir semuanya bertujuan menentang pasukan Kim, tapi tidak sedikit diantara mereka adalah manusia2 kasar yang tidak tahu tata tertib, tenaga besar otak tumpul, dihadapan Hong-lay-mo-li mereka tunduk dan takut, tiada yang berani punya pikiran nyeleweng, tanpa hadirnya Hong-lay-mo-li sekarang, mereka merasa masing2 pihak duduk sama rendah berdiri sama tinggi, siapapun tidak mau tunduk kepada siapa, keadaan menjadi rombongan naga tanpa pimpinan.

Hasutan Kongsun Ki justru mengenai hati mereka, maka keadaan menjadi semakin ribut dan ramai, Ada yang menyerukan untuk memilih Bengcu baru, ada pula yang menentang, tapi tidak sedikit anak buah Kongsun Ki yang mencalonkan dirinya sebagai pejabat Bengcu.

Bahwa Kongsun Ki ada intrik dengan musuh dan menjadi pengkhianat bangsa, belum diketahui oleh para hadirin, Karena Hong-Iay-mo-li masih ingat akan hubungan saudara seperguruan maka dia ingin mencegah secara diam2, maka belum pernah dia beber dihadapan umum, demikian pula Tay Mo sendiripun belum tahu,

Melihat situasi semakin meruncing, Toh Eng Hang menjadi gusar. teriaknya berdiri: "Saat apa sekarang mi? Musuh sedang dihadapan kita! Masakan kita harus ribut mulut melemahkan posisi sendiri? Belum lagi kita selesai debat disini, musuh sudah menyebrang sungai! Menurut pendapatku, umpama benar harus pilih Bengcu baru, biar ditunda dulu setelah peperangan ini berakhir."

Komplotan Kongsun Ki segera balas menyemprot: "Omong kosong! justru kita harus memilih Bengcu baru untuk memimpin kita berperang!"

Ceng-hay-sam-ma berteriak: "Pilih Bengcu baru juga jangan pilih Kongsun Ki."

"Memangnya kau hendak pilih siapa? Kecuali Hong-lay-mo-li berada disini, kalau tidak siapa lagi yang tepat kita calonkan selain Kongsun-pocu."

Kongsun Ki tahu Toh Eng-liang adalah orang penting didalam kelompok orang2 yang menentang dirinya, tiba2 timbul nafsu jahatnya, didalam keributan ini secara diam2 dia hendak melancarkan serangan keji secara menggelap kepada Toh Eng-liang.

Pada saat itulah Hong-lay-mo-li tiba2 tertawa panjang, melejit tinggi meluncur kedalam ruang besar, Ditengah udara kebutnya dia sendal, beberapa utas benang kebutnya segera melesat mengincar pergelangan tangan Kongsun Ki.

Baru saja Kongsun Ki hendak lancarkan ilmu tutuk jarak jauh melukai Toh Eng-liang, tiba2 mendengar tawa panjang disusul angin tajam menerjang tiba, Karena terkejut lekas Roggsun Ki tarik tangannya.

Tay Mo girang bukan main teriaknya berdiri: "siocia kau sudah kembali!"

Kongsun Ki pura2 unjuk tawa, sapanya: "Sumoay, kau sudah pulang? Ada omongan baiklah dibicarakan baik2, kenapa harus main kasar?"

Belum habis dia bicara, Hong-lay-mo-li sudah menudingnya serta memaki dengan beringas: "Pengkhianat berani kau meminjam namaku main tipu disini, ber-buat se-wenang2 lagi! Aku kenal kau, pedangku tidak kenal siapa kau."

Semua hadirin menjadi gempar mendengar caci maki Hong-lay-mo-li, Toh Eng-liang segera berdiri "Ha, jadi dia hanya pura2 mengatakan kau yang suruh dia kembali menjabat Bengcu?"

"Siocia, dia memaksa aku supaya menyerahkan panah perintah!"

Ma Gu ikut bicara: "Bengcu memakinya pengkhianat! Hm, Kongsun Ki, apakah kau sudah menjadi budak dan antek penjajah Kim?"

Merah padam lalu berganti hijau pula roman muka Kongsun Ki, semula dia masih punya setitik harapan, bahwa Hong-lay-mo-li tidak akan tega membongkar kedok pasunya. Dari malu Kongsun Ki menjadi gusar, katanya dingin: "Liu Jing-yau, tidak ingat kau dibesarkan dirumahku, ayahku..."

"Tutup mulutmu! Ayahmu hampir mati karena kebejatanmu, berani kau menyinggung beliau! Baiklah, kupandang muka beliau, punahkan sendiri ilmu silatmu, supaya aku tidak usah turun tangan!"

Kongsun Ki ter-loroh2, katanya: "Liu Jing-yau, kau hendak punahkan ilmu silatku? Baik, biarlah aku bicara sepatah dua patah!"

"Apa pula yang ingin kau katakan?"

Kongsun Ki maju dua langkah, katanya: "Dulu ayah ada maksud menjodohkan kau dengan aku, Kini aku sudah tidak punya bini, kau boleh menjadi gundikku."

Bukan kepalang gusar Hong-lay-mo-li, bentaknya: "Pengkhianat tidak tahu malu!" kebut dia mainkan megembangkan Thian-lo-hud-tim, dengan jurus Liat-ciok-benghun (batu retak menggugurkan mega), serangannya miring menyapu kearah Kongsun Ki.

Kalau sampai kena tersapu kebut Hong-lay-mo-li, paling tidak tulang pundak Kong-sun Ki pati remuk redam, tapi serangan ini adalah ajaran warisan keluarga Kongsun Ki sendiri, masakah dia tidak tahu cara bagaimana untuk melayani serangan ini ?

Kiranya dia memang sengaja hendak memancing kemarahan Sumoaynya, supaya memperoleh kesempatan untuk bertindak mencapai kemenangan dalam waktu singkat.

Kemarahan merupakan pantangan bagi seorang tokoh yang sedang bertempur. Betapa lincah gerak gerik Kongsun Ki. melihat Sumoaynya terpancing, begitu orang menyerang gencar, sikut sebelah kirinya seketika menunjukkan lobang kosong, sebat sekali dia gunakan langkah Naga melingkar menggeser kaki, kedua jarinya terangkap menutuk Ih-gi-hiat dibawah ketiaknya, jengeknya dingin:

"Kau hendak punahkan ilmu silatku? Haha, biar aku saja yang punahkan ilmu silatmu lebih dulu!"

Diluar tahunya Hong-lay-mo-li sendiri memang menghendaki hal ini terjadi, dia cukup tahu akan kelihayan kedua ilmu beracun yang dilatih Kongsun Ki, jikalau sekali gebrak tidak berhasil membekuknya, mungkin dia akan melukai banyak orang, maka sengaja dia pura2 marah dan menunjukan lobang, sebelumnya dia sudah perhitungkan cara bagaimana Kongsun Ki akan menyerang dirinya.

Kejadian berlangsung teramat cepat, tampak sinar pedang berkelebat, disaat kedua jari Kongsun Ki hampir mengenai sasarannya, tahu2 Hong-lay-mo-li sudah membalik tangan menebas lalu diteruskan dengan tusukan pedang.

"Creng" terdengar Kongsun Ki gelak2, serunya: "Kau cerdik akupun tidak bodoh, kau kira aku adalah sipikun yang dahulu itu?" dari tutukan tiba2 jarinya dia robah menjentik, suara tadi adalah selentikan jarinya yang mengenai punggung pedang Hong-lay-mo-li.

Tergetar tangan Hong-lay-mo-li, meski pedang tidak sampai terlepas, namun telapak tangannya sudah kesemutan dan kemang, terasa panas.

Walau membekal kepandaian tinggi dan bernyali besar, tak urung Hong-lay-mo-li amat kaget dan mencelos hatinya! Dulu

Lwekang Kongsun Ki masih belum tandingannya, kini sebaliknya sudah lebih unggul.

Ternyata dengan memperalat Beng Cau, Kongsun Ki sudah berhasil mempelajari ajaran Lwekang dari keluarga Siang yang menjadi poros landasan untuk melatih kedua ilmu beracun itu, kini latihannya sudah mencapai tingkat delapan, dengan sendirinya kepandaian silatnya melompat jauh kedepan, bukan lagi Kongsun Ki yang dulu.

Kepandaian yang dilontarkan adalah ilmu menyalurkan kekuatan melalui benda, jarinya menyelentik pedang Hong-lay-mo-li, kekuatan yang dia gunakan adalah Hoa-hiat-kang, Untung pedangnya yang kena dijentiknya, maka Hong-lay-mo-li tidak sampai terluka.

Hanya segebrak saja Kongsun Ki lantas bisa mengukur taraf kepandaian Sumoaynya, keruan hatinya girang karena dia yakin dirinya sudah bukan tandingan Sumoaynya. Mendapat angin dia tidak memberi kesempatan kepada Hong-lay moli untuk bernapas.

"Wut, wut" beruntun dia lontarkan beberapa kali pukulan terus mendesak maju, pikirnya dengan sekali cecar, dia hendak tawan Sumoaynya hidup2 sekaligus untuk mengancam semua hadirin supaya tunduk dan angkat dirinya menduduki jabatan Bengcu.

Tapi walau kepandaian Hong-lay-mo-li setingkat lebih rendah, jaraknyapun tidak jauh, Mengandal kesebatan gerak geriknya. didalam waktu singkat, meski Kongsun Ki menyerang tujuh kali pukulan, Hong-lay-mo-li menyurut mundur tujuh langkah, sejauh itu telapak tangan Kongsun Ki tidak berhasil menyentuh badannya, tapi diapun hanya mampu membela diri belaka.

Begitu mundur tujuh langkah, Kongsun Ki sudah merebut posisi berada disamping pintu.

Melihat Hong-Iay-mo-li terdesak seketika mendidih darah Ceng-hay-sam-ma," tak tahan lagi serempak mereka melompat bangun, tiga bersaudara tanpa berjanji sudah memburu maju pikirnya hendak menggencet Kongsun Ki ditengah mereka.

Agaknya meski tahu kepandaian sendiri bukan tandingan Kongsun Ki, mereka sudah tidak hiraukan keselamatan jiwa sendiri,

Kongsun Ki gelak2, serunya: "Yang tidak takut silakan maju!"

Cenghay-sam-ma sedang menerjang maju, tiada satupun yang merandek karena gertakan Kongsun Ki. Tapi se-konyong2 ketiganya merasakan adanya segulung tenaga lunak mendorong mereka bertiga kearah samping sehingga berputar tiga kali mundur lima enam langkah.

Ketiganya sama tersirap dan heran sedikitpun mereka tidak merasa sakit, terang tidak terluka sedikitpun Kalau Kongsun Ki yang melontarkan Bik-khong-ciang memukul mereka mundur? Kenapa Kongsun Ki mau menaruh belas kasihan?

Belum lagi Ceng-hay-sam-ma berdiri tegak, mereka sudah berpaling, tampak diantara mereka dengan Kongsun Ki tahu2 sudah bediri seorang laki2 tua berambut pendek dengan kaki timpang, ketiaknya mengempit tongkat besi Ternyata memang bukan Kongsun Ki yang mendorong mereka kesamping.

Kiranya Liu Goan-cong tidak segera turun tangan, karena dia hendak melindungi orang banyak, dia ber-jaga2 bila sifat liar dan buas Kongsun Ki angot, tanpa membedakan orang lantas turun tangan keji melukai hadirin sementara Kongsun Ki tidak tahu akan kehadiran Liu Goan-cong pula, maka diayakin dengan mudah dapat membekuk Sumoaynya, maka tidak pernah terpikir olehnya hendak melukai orang atau melarikan diri.

Kini Kongsun Ki mendesak Sumoaynya sampai mundur tujuh langkah dan tiba diambang pintu, jadi jaraknya cukup jauh dengan orang banyak yang kumpul didalam ruang besar ini. Melihat ada peluang dan kesempatan, baru Liu Goan-cong mendadak muncul, disamping memutus pukulan Bong-khong-ciang Kong--sun Ki, sekaligus dia singkirkan Ceng-hay sam-ma.

Begitu melihat Liu Goan-cong, bukan kepalang kejut Kongsun Ki maklumlah tempo hari dia pernah kecundang ditangan orang.

Berkata Liu Goan-cong dengan kereng: "Kembali adalah tepian Kongsun Ki, kau masih tidak berpaling?" yang digunakan adalah Say-cu-hiong dari ajaran Lwe-kang aliran Hud, orang lain tidak merasakan apa-apa, tapi bagi pendengaran Kongsun Ki seperti bunyi beledek mengguntur dipinggir telinganya. hatinya bergetar keras.

Tapi Kongsun Ki biasanya membanggakan kepintaran sendiri, sudah terlalu dalam dia kejeblos kedalam lumpur sesat tak mungkin mentas diri lagi, Meski bentakan beledek Liu Goan-cong masih belum bisa menyadarkan pikirannya yang sudah keblinger.

Setelah hilang rasa getaran hatinya Kongsun Ki lantas berpikir: "Kedua ilmu beracun itu sudah sempurna kuyakinkan, belum tentu tua bangka ini bisa mengalahkan aku? Hm hm, dari pada aku teringkus lebih baik aku hancur lebur."

Dimana lengan baju Liu Goan-cong mengebut, dia pisahkan Kongsun Ki dengan putrinya, Se-konyong2 Kongsun Ki berpaling, katanya menyeringai dingin: "Memangnya kenapa kalau aku berpaling ?"

"Omitohud," sabda Liu Goan-cong. "Baik sekali kalau kau suka berpaling." tiba2 Kongsun Ki lontarkan pukulan telapak tangannya.

Lekas Liu Goan-cong kebaskan pula lengan bajunya, maka terdengarlah suara keras seperti gembreng pecah, Lengan baju Liu Goan-cong tergetar pecah berhamburan seperti kupu2 terbang kena damparan tenaga pukulan Kongsun Ki. Kiranya kebasan lengan baju Liu Goan-cong kebetulan saling beradu dan sirna tanpa bekas menahan pukulan Kongsun Ki.

Kongsun Ki membentak lagi: "Sambut pukulan lagi!" melihat pukulan Hoa-hiat-tonya tidak berhasil melukai Liu Goan-cong, kini dia tumplek seluruh kemampuannya, dengan kedua telapak tangannya, telapak kiri Hoa-hiat-to telapak tangan Hu-kut-ciang, kedua ilmu beracun serempak dia lontarkan bersama.

Tongkat besi Liu Goan-cong menyanggah bumi, dengan sebelah lengannya dia gunakan jurus Lmg-kang-cek-pi (membendung tembok diambang sungai), dengan melintang dia tangkis kedua pukulan telapak tangan Kongsunt Ki. "Blum" bentrokan kekuatan dua pihak memekak telinga bagai bumi gugur!

Kongsun Ki tergentak mundur sempoyongan terlempar keluar pintu, untung masih bisa mengendalikan badan tidak sampai terjungkal roboh.

Liu Goan-cong rasakan seluruh lengannya kesemutan kemeng, rasanya tidak enak, Mau tidak mau bercekat hatinya Karena mengingat hubungan lama dengan Kongsun In, dia masih belum tega menurunkan tangan jahat kepada putranya, tapi tangkisannya tadi sudah mengerahkan delapan bagian tenaganya.

Dia kira dengan kekuatan ini sudah cukup untuk memusnahkan ilmu silat Kongsun Ki yang jahat itu, diluar perhitungannya kepandaian Kongsun Ki sekarang sudah melampaui dugaannya.

Cepat sekali bagai bayangan menghikuti bentuknya Liu Goan-cong sudah melesat keluar pintu, tongkat besinya terangkat, menutuk ke Hong-hu-hiat dipung-gung orang, kali ini Liu Goan-cong kerahkan sembilan tenaganya, sedikitpun dia tidak berani gegabah.

Mendengar samberan angin tajam dari belakang, Kongsun Ki lekas melolos pedang lemas dari pinggang-nya, secara reflek pedangnya terayun kebelakang "Tang" pedang membentur tongkat memijarkan kembang api.

Kongsun Ki berteriak keras, "Huuuaaah" sekumur darah menyembur dari mulutnya, pedang lemas-nyapun tergetar lepas terbang ketengah udara.

Namun demikian, dengan meminjam badannya masih meluncur kedepan, kakinya tidak berhenti, dengan gerakan Ui-ko-jiong-siau (burung eamar menjulang kelangit), badannya melejit tinggi melompat lewat keluar tembok!

Kiranya dengan kekuatan Lwekangnya sekarang memang belum kuasa menanding kekuatan Liu Goan-cong, tapi sedapat mungkin dia masih bisa bertahan dari gempuran hebat ini! Meski muntah darah dan terluka ringan, namun masih kuasa mengembangkan Gin-kang untuk melarikan diri.

Bagi Liu Goan-cong yang sebelah kakinya timpang, dia harus menutulkan tongkatnya diatas tanah baru bisa mengembangkan Ginkang, pada hal tongkatnya dia buat mengepruk pedang lemas Kongsun Ki, sementara orang sudah ngacir sebelum dirinya sembat pinjam tenaga tutulan tongkatnya. Karena terlambat setindak, mau mengejarpun sudah terlambat.

Begitu berpaling Liu Goan-cong segera tanya putrinya: "Bagaimana keadaanmu?"

"Tidak apa2, dada terasa sesak," sahut Liu Jing-yau. Lekas Liu Goan-cong tempelkan telapak tangan dipunggung putrinya, dengan kekuatan hawa murninya dia salurkan

kebadan putrinya bantu melancarkan darah dan memulihkan pernapasan, cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah merasakan pernapasannya normal.

"Ilmu berbisa yagg lihay sekali!" ujar Hong-lay-mo-li, "Ayah, kau tidak terluka?"

"Tidak menjadi soal," sahut Liu Goan-cong, lalu dia kerahkan hawa murni, darah segera menyemprot dari ujung jarinya, warna darah kental hitam, bau amis merangsang hidung kira2 secawan darah hitam itu mengalir keluar, baru warna darah bennbah merah, lekas Liu Goan-cong bubuhi obat, Semua hadirin meleletkan lidah.

Lain kejap semua orang sudah kembali kedalam Ki-gi-thing. begitu masuk kedalam rumah, Liu Goan-cong dan putrinya segera disongsong oleh empat orang kakek, sapanya bersama: "Terima kasih cujin sekali lagi menolong jiwa kami." ternyata keempat orang tua ini adalah pembantu lama dari keluarga Siang, Sejak Siang Ceng-hong meninggal Hong-lay-mo-li ada suruh mereka bekerja dipangkalannya membantu Tay Mo.

Sudah tentu karena kedatangan Kongsun Ki terpaksa mereka menyingkir. Kini setelah Kongsun Ki digebah lari, mereka baru berani unjuk diri pula. Karena mendapat pesan dari majikan lama maka mereka membahasakan Cujin atau majikan pula kepada Hong-lay-mo-1i.

Ter-sipu2 Hong-lay-mo-li cegah mereka memberi hormat, katanya: "Kalian tidak usah terlalu banyak adat, kalian disini semua, bagus sekali, Ada sebuah tugas memang aku perlu bantuan kalian."

"Majikan ada pesan apa, silakan katakan saja."

"Tay Mo, coba kau ceritakan dulu, bagaimana Kongsun Ki bisa datang kemari? Dimana anak buah yang dibawanya?"

"Anak buah yang dilawan Kongsun Ki kira2 ada seribuan orang, diantaranya kebanyakan penghuni Siang-keh-po dulu, Kemaren dulu mereka tiba2 datang. entah bagaimana, alamat kita disini diketahui, maka Kongsun Ki lantas kemari, katanya hendak bergabung melawan penjajah Kim. Aku tidak berani percaya akan obrolannya, terpaksa main ulur waktu dan mencari akal, setelah dia pergi, segera aku pindah dari tempat semula kemari."

"Bagus, kau bekerja dengan akal dan bertindak dengan cerdik. betul sekali tindakan ini." puji Hong-lay-mo-li.

Tatkala itu, Bing-cu, Song Kim-kong dan Thi Toa-khing bertiga baru tiba, Begitu tiba segera Song Kimkong bertanya: "Bengcu, kau memaki Kongsun Ki sebagai pengkhianat apa benar keparat itu ada sekongkol dengan musuh?"

"Benar, Kongsun Ki sudah terima menjadi antek negeri Kim, tujuannya hendak angkat diri menjadi raja di Soatang, Yang menjadi perantara adalah Giok-bin-yau-hou Lian Ceng-poh, selanjutnya kalian harus hati2 terhadap kedua orang ini, jangan sampai tertipu."

Beberapa anak buah komplotan Kongsun Ki seketika pucat pias, ter-sipu2 mereka berlutut, katanya, "Kita tidak tahu apa2, kita diapusi oleh mulutnya yang manis."

Sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak mau percaya begitu saja, katanya: "Asal selanjutnya kalian kerja sama dengan sepenuh hati dan tenaga untuk melawan penjajah, aku tidak akan curiga kepada kalian. Tapi sekarang kalian harus mendengar petunjukku."

"Perintah Bengcu memangnya kami berani membangkang Kami mohon keringanan demi mencuci bersih nama dan itikad kami, banyak terima kasih kepada Bengcu."

"Petunjukku ini hanya untuk memperlancar gerakan pasukan kita. tiada maksud lain, Kelompok kalian jumlahnya tidak banyak, maka semuanya harus dikumpulkan selanjutnya kalian harus bergabung dibawah pimpinan Thi Toa-king. Thi Toa king, sekarang juga kau ikut mereka mengumpulkan anak buahnya, sebelum hari lohor besok sudah harus selesai dan memberi laporan menunggu perintah selanjutnya."

Thi Toa-kong tahu maksud Bengcu, dengan lapang dada dia terima perintah ini, lekas sekali mereka sudah mengundurkan diri.

"Dimana barisan yang dibawa oleh Kongsun Ki?" tanya Hong-laymo-li lebih lanjut

"Mereka berada didesa dimana markas pusat kita semula berada." sahut Tay Mo, Hong-lay-mo-li berkata kepada keempat kakek pembantu: "Baik, sekarang aku perlu tenaga kalian." lalu dikeluarkan sebuah sempritan panjang warna hitam legam, Katanya: "Nah kau ambilah, Kalian adalah orang2 tertua dari Siang-keh-po, dengan membawa sempritan ini, tanpa banyak susah pasti bisa menyelesaikan tugas ini."

Melihat sempritan ini tersiput keempat kakek itu berlutut dan menyembah, Dengan laku yang amat hormat yang tertua menerima sempritan itu, Mereka cukup tahu asal usul dan manfaat sempritan ini, melihat Hong-lay-mo-li keluarkan sempritan ini segera merekapun sudah maklum maksud tujuannya, Yaitu supaya orang2 lama dari Siang-keh-po menyerah dan terima dipimpin mereka.

Berkata Hong-lay-mo-li lebih lanjut: "Kongsun Ki sudah terluka, kemungkinan tidak berani pulang ke-tempat semula. Tapi harus menjaga segala kemungkinan." lalu dia berpaling kepada ayahnya. katanya lebih lanjut: "Ayah, tolong kau temani para paman ini."

Liu Goan-cong tertawa, katanya: "Memang tanganku sedang gatal untuk melabrak Kongsun Ki lagi, paling tidak aku

bisa wakili sahabat lamaku menghajar putranya yang durhaka itu."

Mendapat teman Liu Goan-cong, sudah tentu ke-empat kakek pembantu itu amat senang dan lega, mereka tidak perlu takut berhadapan dengan Kongsun Ki, setelah terima perintah segera berangkat.

"Baiklah," kata Hong-lay-mo-li lebih lanjut, "sekarang kita teruskan rapat ini."

Serempak para Cecu dan para pimpinan tertinggi dari barisan laskar rakyat yang berkumpul bersorak dan tepuk tangan, secara aklamasi mereka menjunjung dan memilih Hong-lay-mo-li untuk menduduki pula jabatan Bengcu yang lama.

Bertanya Hong-lay-mo-li: "Apakah kalian sudah membicarakan strategis kemiliteran?"

"Begitu rapat ini dimulai, Kongsun Ki keburu datang lalu membuat onar, maka persoalan lain belum sempat dirundingkan." sahut Tay Mo.

"Bagus, kalau begitu rahasia ini tidak perlu kuatir bocor, Baiklah sekarang kita mengatur barisan untuk menyerang."

"Menyerang?" serempak hadirin menegas, "Pasukan negeri Kim puluhan lipat besarnya dari barisan kita Tapi memangnya kita sudah mempertaruhkan jiwa raga, kalau Bengcu mengaturnya demikian, meski badan hancur lebur, kita tidak akan mundur setapak-pun."

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Kita hanya berperang kalau punya keyakinan, jadi jangan menyerempet bahaya dan berkorban secara sia2." lalu secara panjang lebar dia jelaskan kerja sama dengan pasukan dynasti Song diselatan sungai dan sambutan dari dalam pasukan besar musuh yang dipimpin Yalu Hoan-ih. Baru sekarang hadirin tahu dan punya

keyakinan teguh untuk menang, berkobar semangat tempur mereka.

Hong-lay-mo-li minta Toh Eng-liang dan Song Kim-kong menjadi pimpinan dua sayap kanan kiri, lalu dijanjikan waktunya yang tepat untuk bergerak bersama menggempur musuh.

Cukup banyak persoalan yang harus dirundingkan dan diatur, waktu rapat ini usai, waktu itu haripun sudah menjelang magrib. segera semua cecu dan Thau-ling kembali kedalam barisan masing2 menjalankan perintah dan tugas.

Hong-lay-mo-li sendiripun kembali kedalam kamar yang sudah disediakan untuk dirinya, tengah dia bicara dengan Tay Mo dan menceritakan pengalaman kerjanya di Kanglam, tiba-tiba terdengar langkah kaki mendatangi, Liu Goan-cong berkata dengan berseri tawa: "Yau-ji, nih kubawa pulang seorang tamu, coba lihat siapa dia?"

Waktu Hong-lay moli berdua keluar, tampak Liu Goan-cong membawa seorang pembantu tua, ditengah mereka ikut seorang gadis yang berpakaian menurut adat bangsanya, dia bukan lain adalah Jilian Ceng sia.

Hong-lay-mo-li amat girang, sapanya: "Nona Jilian, angin apa yang membawamu kemari? Mana Ji-cimu?"

"Ji-ci tidak ikut kemari. em, bicarakan dulu urusan kalian."

Kakek tua itu segera maju memberi laporan: "Lapor majikan, urusan berjalan lancar, seperti dugaan Kongsun Ki memang tidak berani kembali kesana, Begitu aku meniup sempritan ini, mereka lantas berkumpul dan tunduk perintah, kubeber kebejatan dan kejahatan Kongsun Ki, sekarang mereka rela mendengar perintahmu, tidak mau ikut Kongsun Ki lagi (silakan majikan simpan kembali sempritan in"

"Sempritan ini warisan majikanmu yang lama, berada ditanganku tak berguna, biar kuberikan kepadamu untuk mengendalikan anak buahmu."

Seketika pembantu tua ini ter-sipu2, sahutnya: "Mana boleh? Umpama siaujin punya nyali setinggi langit juga tidak berani menerima sempritan ini."

"Kenapa?"

"Sempritan ini didalam Siang-keh-lo laksana cap kebesaran negara yang biasa berada ditangan raja, siapa pegang sempritan ini, dialah majikan dari Siang-keh-po."

"O, begitu," Hong-lay-mo-li. "baiklah sementara biar kusimpan, kelak akan kembalikan kepada Ji-siocia kalian."

"Barisan orang2 dari Siang-keh-po ini bagaimana untuk mengaturnya?" kakek tua ini minta petunjuk.

"Tetap berada ditempat semula, Besok malam setelah lewat kentongan pertama, siap menunggu perintah Kalian akan dipimpin oleh Song Kim-kong yang memimpin sayap kiri.

Setelah menerima perintah, pembantu tua ini segera mengundurkan diri.

Baru sekaran Hong-lay-mo-li sempat bicara dengan Jilian Ceng-sia. "Berkat bantuan kalian bersaudara yang memancing pasukan musuh, kalau tidak mungkin kami tidak bisa lolos."

"O, jadi kau sudah tahu duduknya persoalan?" tanya Jilian Ceng-hun.

Secara ringkas Hong-lay-mo-li tuturkan pengalamannya, lalu tanyanya: "Kau sudah makan malam belum?"

"Di Kui-siok-cheng aku sudah makan, sebetulnya aku hendak cari Tay Mo tak duga malah ketemu dengan ayahmu." lalu ia menyambung dengan tertawa, "Tak nyana ayahmu adalah tetangga lamaku, dulu aku sering menyebutnya Hwesio

tua. Kini dia kembali preman, aku jadi rikuh untuk memanggilnya."

Hong-lay-mo-li tertawa, ujarnya: "Terima kasih kau memberitahu kabar ayahku, Waktu itu aku belum tahu bahwa Hwesio tua adalah ayahku."

Bing-cu masuk memberi laporan: "Siocia, kamar mu sudah siap, Sedang kamar nona Jilian..."

"Adik Sia, kalau kau tidak menolak, biar kau sekamar denganku saja, Hayolah, malam sudah larut, kaupun perlu istirahat."

Setelah masuk kamar ganti pakaian Hong-lay-mo-li mendahului naik ranjang, Jilian Ceng-sia malah masih longak longok keluar jendela seperti ada sesuatu yang dirisaukan.

"Eh, adik Sia, kau ada ganjelan hati apa, sedang terkenang kepada Ih-komu?"

Watak Jilian Ceng-sia memang polos terbuka, katanya: "Memang aku sedang terkenang kepada Ih-ko. Liu-cici, adakah dalam hatimu terkenang kepada seseorang?"

Hong-lay-mo-li tertegun, sesaat dia kememek tak tahu bagaimana harus menjawab,

"Cici," kata Jilian Ceng-sia lebih lanjut, "lngin aku tanya sebuah hal kepadamu," tentunya kau tidak anggap aku terlalu kurangajar."

"Kau ingin tanya apa, silakan berkata?"

"Apakah kau benar2 menyukai Bu-lim-thian-kiau?" Merah muka Hong-lay-mo-li, katanya: "Entah apa yang kau maksud dengan "menyukai" Tam-kong-cu pernah menolong aku dari mara bahaya, aku amat berterima kasih kepadanya."

"Jadi kau tidak ingin menikah dengan dia?"

"Belum pernah terpikir olehku." sahut Hong-lay-mo-li secara gamblang, "Sudah biasa aku hidup main senjata, menurut hematku, bukan semua perempuan harus kawin."

Bagian 31

Jilian Ceng-sia tertawa, ujarnya: "Cici, kau ngapusi aku Kau pasti pernah memikirkan soal ini. Cici, apakah didalam lubuk hati ada pujaan lain orang?"

Hong-lay-mo-li pura2 kurang senang, katanya:

"Anak perempuan koh membicarakan soal kawin, memangnya tidak malu? Bicarakan soal lain saja."

Jilian Ceng-sia cekikikan, katanya: "Wah cici pandai pura2! Kenapa harus malu bicara soal nikah? Baik-lah bicara soal lain, lalu soal apa?"

Kuatir orang bicara belit2, segera Hong-lay-mo-li mendahului: "Aku ingin tanya, kenapa Ji-cimu tidak kemari? sebagai tuan penolong pangkalanku, diapun sudah kenal baik dengan Tay Mo dan Iain2. Kemaren dulu diapun datang bersama Ih-komu, kenapa hari ini dia tidak bersama kau?"

Dengan sungguh2 Jilian Ceng-sia berkata: "Ciciku sedang marah kepadamu, dia tidak senang berhadapan dengan kau,"

Hong-lay-mo-li melengak, katanya tertawa: "Aku kan tidak bersalah kepada Ji-cimu, kenapa dia marah kepadaku?"

"Katanya kau tidak punya liangsim (tidak berbudi), Tam Ih-tiong begitu baik terhadapmu, kau malah mencintai orang lain, Kau tahu Tam Ih-tiong adalah suheng kami, sudah tentu kami membelanya."

"Entah bagaimana aku harus menjelaskan soal ini, Adik Sia, kau sendiri apakah marah juga kepadaku."

"Ya, ada sedikit, tapi tidak segemes Ji-ci. Yau-ci, kau menyukai Hoa Kok-ham. Hoa Kok-hampun amat baik terhadap kita, maka umpama kau menikah dengan Hoa Ko-ham atau Tam Ih tiong, aku ikut senang juga Cuma kukira kau jangan mempermainkan Suhengku, Aku ini suka blak2an, kau jangan berkecil hati lho."

"Watakmu ini justru paling kusenangi. Tapi kau katakan aku mempermainkan Suhengmu, hal ini membuat aku penasaran,"

"Kalau kau tidak mencintai dia, kau harus lekas memberi ketegasan kepadanya sekarang urusan sudah berlarut, umpama kau tidak sengaja mempermainkan dia, kau sudah membuatnya sengsara juga."

"Ucapanmu memang benar, dalam hal ini aku memang keIiru. Tapi aku punya kesulitanku sendiri, sukar kujelaskan kepadamu, sekarang yang kuharapkan semoga dia selamat lolos dari mara bahaya, baru hatiku bisa tenang, baru aku bisa menyatakan isi hatiku Adik Sia, kau bisa memaafkan aku?"

"Aku bisa menyelami perasaanmu, kau pasti bukan sengaja mempermainkan suhengku. Tadi sudah kukatakan aku rada marah saja, kalau tidak masakah aku kemari menemui kau,"

Tiba2 tergerak hati Hong-lay-mo-Ii, pikirnya: "Kenapa Ji-cinya marah kepadaku? Apakah..." sebagai orang yang pernah berkecimpung dalam gelanggang asmara, lapat2 Hong-lay-mo-li dapat menyelami perasaan Jilian Ceng-hun, maka pikirnya: "Naga2nya Bu-lim-thian-kiau sendiripun belum tahu akan isi hati Jilian Ceng-hun? Sampaipun adiknyapun masih dia kelabui?" setelah menyadari rahasia di luar dugaan ini, sungguh kecut dan senang pula hati Hong-lay-mo-Ii, tanyanya: "Lalu, kemana Jicimu sekarang?"

"Ji-ci pergi mencari Hwi-siok Sini - cici Tam-suheng. Dia minta Hwi-siok Sini pergi menolong adiknya."

"Bukankah Yalu Hoan-ih sedang berusaha menolongnya, betapa tinggi kepandaian Hwi siok Sini, masakah dapat menolong adiknya didalam kepungan pasukan besar musuh."

"Aku sudah bujuk Ji-ci, tapi dia tidak mau kesini minta bantuanmu, sedang Ih-ko juga belum tentu dapat berhasil dengan mudah."

Baru sekarang Hong-Iaymo-li paham seluruhnya, "Jadi kedatangan Jilian Ceng-sia kemari adalah hendak minta bantuanku untuk menolong Bu-lim-thian-kiau." segera ia berkata: "Ih-komu ada kesulitan apa?"

Sesaat Jilian Ceng-sia memandang keluar jendela, katanya kemudian sambil berpaling: "Cici, hadiah pertemuan apa yang hendak kau berikan kepadaku?"

Hong lay-mo-li melengak, katanya tertawa: "Lho. koh bicara soal hadiah segala? Ayahku bisa ajarkan ilmu kepadamu, aku sendiri tidak setimpal mengajar kepada kau." kebiasaan kaum Bu-lim kalau memberi hadiah pertemuan adalah memberi ajaran silat.

"Hadiah pertemuan bukan melulu harus mengajar silat?"

"Kalau barang mungkin tidak terpandang bagi dirimu, Baiklah, bukan ilmu silat lalu apa kehendakmu ?"

"Kabarnya dalam golongan kalian ada semacam obat2an peranti rias dan make-up untuk merubah bentuk muka orang, Apa benar?"

"Untuk apa kau minta obat rias?"

"Aku ingin menyaru dan berdandan jadi laki2. Kembaii keasrama pasukan besar Kim. Tapi aku kuatir ada orang kenal aku, terpaksa harus menyamar."

Hong-lay mo-li kaget, tanyanya: "Kau ingin kembali ketempat Ih-komu?"

"Ya Aku tidak lega membiarkan dia seorang diri."

"Setelah pertempuran ini berselang kalian akan lekas bertemu, Hanya rindu beberapa hari belaka, masakah kau tidak sabar lagi?"

"Aku bicara sesungguhnya, kau malah menggoda aku. Aku bekerja demi urusan besar, aku kuatir seorang diri Ih-ko bisa menggagalkan urusan."

"Urusan apa? Coba kau jelaskan?"

"Ih-ko ada sebuah rencana, begitu peperangan ke-dua belah pihak berlangsung dia hendak menawan Wanyen Liang! Rencana ini kecuali kami kakak beradik yang tahu, Tam-suheng juga ikut memberi saran2nya dalam perundingan tempo hari."

"Sebetulnya kami bertiga sembunyi didalam asramanya, bila waktunya sudah tiba akan segera turun tangan, Tak nyana kejadianmu merubah seluruh rencana semula. Bu-lim-thian-kiau terpaksa tampil kedepan menolong kau, kami berdua disuruh memancing barisan berkuda musuh Iagi."

"Kini Tam-suheng sudah tertawan, kami kakak beradik juga berpisah sama dia, Hanya Ih-ko seorang saja yang jejak rahasianya belum konangan, Ih-ko tahu Wan-yen Liang tidak akan membunuh Bu-lim-thian-kiau sebelum penyerangan ke selatan berhasil, maka dia berani tanggung untuk menolong Tam-suheng."

"Tapi betapa banyak jago2 berilmu silat tinggi yang melindungi Wanyen Liang, seorang diri keadaan Ih-ko amat menguatirkan. Tak mungkin dia melaksanakan rencana semula, Tam-suhengpun belum tentu bisa ditolongnya, Coba kau pikir, bagaimana baiknya?"

"Bagaimana baiknya?" pertanyaan terakhir ini laksana batu besar menindih kebenak Hong-lay-mo-li, seketika bergolak

perasaannya, sebentar dia berpikir akhirnya berkata kalem: "Adik Sia, baiklah aku pergi bersamamu."

Jilian Ceng-sia berjingkrak girang, serunya: "Cici, kau mau pergi? Tapi, tapi..."

"Kenapa? Kau tidak senang aku menamanimu?"

"Tidak, tidak, Biarlah aku bicara blak2an. Kedatanganku memang ingin minta bantuanmu, Tapi setelah melihat keadaan disini, aku tidak berani buka mulut sebagai Bengcu junjungan mereka, mana boleh kau sembarangan meninggalkan tugas dan tanggung jawab?"

"Urusan disini aku bisa mengaturnya, kau tidak usah kuatir, Cuma kau yakin benar dapat menyelundup kemarkas besar pasukan musuh? Bagaimana kalau kebentur penjagaan dan kepergok ronda? Kalau sembarangan bertindak Yalu Hoan-ih akan celaka lebih dulu."

"Letak perkemahan Ih-ko aku sudah tahu, untuk menuju kesana kita bisa lewat sebuah jalanan gunung, jadi tidak perlu menerobos dari perkemahan tentara yang ber-lapis2 banyaknya itu. Dan lagi aku memiliki sebuah lencana dari komandan ronda, dengan gampang bisa melayani semua pertanyaan. Yang kukuatirkan cuma ada yang mengenali diriku, maka aku perlu menyamar."

"Baik, kalau kau sendiri sudah yakin, aku bisa rias dirimu menjadi orang lain, sekarang hayolah tidur, besok pagi belum tentu kau bisa mengenali dirimu sendiri."

Dengan hati lega dan tentram Jilian Ceng-sia lantas mapan tidur, Hari kedua waktu dia bangun tidur, Hong-lay-mo-li sudah mempersiapkan semua keperluan dan mulai merias dirinya, Jilian Ceng-sia disulap menjadi Iaki2 muda yang bermuka koreng, cuma perawakannya saja yang rada pendek, Lalu ganti Jilian Ceng-sia bantu dia merias pula menjadi laki2 lain, setelah selesai mereka belajar jalan meniru gerak gerik

orang laki, setelah merasa semuanya sempurna dengan bergandeng tangan mereka lalu keluar kamar.

Mendadak melihat dua orang yang tidak dikenalnya masuk kedalam kamarnya, keruan Uiu Goan-cong tertegun heran, tanyanya: "Kalian cari siapa?"

Hong-lay-mo-li cekikikan, katanya: "Ayah, kau tidak mengenalku lagi?"

Baru sekarang Liu Goan-cong tahu adalah putrinya dan Jilian Ceng-sia, katanya gelak2: "Kenapa kalian begini nakal, menyaru segala mempermainkan aku?"

"Ayah jangan marah, anak ada urusan penting handak berunding dengan ayah."

Maka Hong-lay-mo-li menjelaskan rencana Yalu Hoan-ih serta posisi dirinya saat itu kepada sang ayah.

Liu Goan-cong berkata: "Jadi kau menyamar hendak menyelundup kedalam markas besar musuh membantu rencana Yalu Hoan-ih?"

"Benar, Bukan lantaran Bu-lim-thian-kiau saja, pergerakan kita sekarang adalah untuk mengalahkan musuh, jikalau kita berhasil membekuk Wanyen Liang, kemenangan lebih yakin dipihak kita tanpa banyak menimbulkan korban. Kini tibalah saat yang terbaik, anak berpendapat kesempatan ini jangan di sia2kan."

"Rencana ini memang baik demi situasi seluruhnya, kesempatan ini memang jangan diabaikan begini saja, Tapi kau adalah Bengcu dari laskar rakyat disini bila kau pergi, mereka jadi tiada yang mempimpin, lalu bagaimana baiknya?"

"Lantaran itulah anak sekarang berunding dengan ayah, Harap ayah suka sementara pegang jabatan Beng-cu ini."

Liu Goan-cong tertawa, katanya: "Aku sudah menduga akan maksudmu ini. Tapi dua puluh tahun aku mengasingkan diri tak mencampuri urusan dunia, mungkin aku tak bisa memikul tugas dan tanggung jawab ini."

"Ayah, dulu kau menggetarkan jagat, dipandang sebagai maha guru silat seluruh Bulim sejajar dengan guruku, Kalau kau yang menjabat Beng-cu ini sudah tentu lebih serasi dan cocok, siapa yang tidak akan tunduk? Apalagi urusan hanya akan berlangsung beberapa hari saja?

Rencana kerja sudah dirundingkan dengan sempurna, Besok malam mereka sudah akan bekerja menurut rencana, Kukira tidak akan terjadi sesuatu di-luar dugaan, Ayah, selama duapuluh tahun kau tetirah, menyembunyikan diri dialas pegunungan, bukankah hari2 seperti ini yang kau nantikan, menuntut balas sakit hati keluarga dan negara? Kini tibalah saatnya, masakah kau malah kehilangan pambek dan keberanian dimasa mudamu dulu?"

Liu Goan-cong ter-loroh2, katanya: "Ya, ya. anggaplah aku sudah terbujuk olenmu. Dulu aku masuk istana mencuri pusaka, menerjang gua harimau rawa naga, kapan aku pernah mengeluh dan ingat akan kesukaran! Hanya jadi Beng-cu beberapa hari rasanya bukan beban apa2 ? Putriku, tadi ayah hanya kelakar saja, tanggung jawab ini boleh kau serahkan kepada ayah untuk memikulnya!"

"Ayah yang baik, aku tahu kau pasti menerima permintaanku maka semalam aku sudah melulusi permintaan adik Sia untuk menyertai perjalanannya,"

"Semoga dengan lancar kau berhasil menolong Tam Ih-tiong dan menunaikan tugas berat ini. Cuma, kau..."

Hong-lay-mo-li tahu kekuatiran ayahnya, katanya lirih dengan muka merah, "Urusan anak, anak sudah berketetapan, ayah tidak usah kuatir."

"Baik, baik sekali kalau sudah ada ketetapan, Aku tahu kau lebih perkasa dari kaum laki2, aku boleh lega hati membiarkan kau pergi."

Lalu Hong-lay-mo-li suruh orang memanggil Tay Mo, sudah tentu Tay Mo ter-heran2 melihat dandanan Hong-lay-mo-li. Tak lupa Hong-lay-mo-li pasrahkan beberapa persoalan penting kepada Tay Mo. disamping menyuruhnya bantu Liu Goan-cong, besok malam tetap bekerja menurut rencana setelah segalanya sempurna, bersama Jilian Ceng-sia mereka berangkat secara diam2.

Kira2 menjelang magrib mereka mulai memasuki daerah yang dikuasai oleh pasukan Kim, mereka sembunyi didalam hutan, menunggu hari menjadi gelap baru akan bergerak, Jilian Cengsia sebagai penunjuk jalan, pelan2 mereka menyusuri jalan2 belukar dipegunungan, terus menuju keperkemahan Yalu Hoan-ih.

Semakin maju jalan pegunungan semakin sukar dilalui, Jilian Ceng-sia berkata dengan berbisik: "Setelah tiba dibalik gunung didepan itu, sebelah bawah-adalah perkemahan Ih-ko."

Untung mereka bicara bisik2, se-konyong2 lapat2 terdengar langkah kaki orang yang sedang mendatangi mencelos hati Hong-lay-mo-li, pikirnya: "Ginkang kedua orang ini tidak lemah, agaknya mereka bukan sengaja hendak mengembangkan Ginkang, tapi langkahnya cukup pesat, derap suara kakinyapun jauh lebih lirih dari orang biasa, agaknya kepandaian mereka tidak boleh dipandang ringan."

Jilian Ceng-sia sudah meraih senjata hendak melompat keluar. Lekas Hong-lay-mo-li menariknya, bisiknya: "Jangan bikin kaget orang, rebahkan dirimu."

Mereka mendekam dibalik semak2 rumput, tak lama kemudian, langkah kaki kedua orang semakin jelas mendekat, malah percakapan merekapun terdengar, terdengar seorang

berkata dengan tertawa senang: "Sia-jit Hoatong, jadi kau pernah kecundang oleh Mo-li itu. Memang dia itu sekuntum kembang yang tumbuh duri, jangan kata kau, Hong-siang kamipun pernah tertusuk tangannya! Keonaran semalam tetap dia berhasil lolos," suaranya serak pecah seperti gembleng retak.

Diam2 Hong-lay-mo-li membatin: "Kiranya kedua kepala gundul ini."

Kiranya orang yang bersuara seperti gembreng pecah ini adalah Imam negara Wanyen Liang yang melindungi jiwanya dulu, yaitu Kiu-lo Hoatsu, Waktu pertama kali Hong-lay-mo-li bentrok dengan Wanyen Liang di Thaysan dulu, pernah melabraknya habis2an.

Semetara Sia-jit Hoat-ong adalah Koksu dari ngeri Turfan, yaitu padri asing yang pernah dihajar di Se-ouw oleh Hong-lay-mo-li tempo hari, yaitu Cutilo adanya.

Bahwa kepandaian Kiu-lo Hoatsu amat tinggi tidak perlu disangsikan lagi, Cutilo justru tokoh yang lihay pula, ilmu silatnya bersumber dari ajaran Thian-tiok (India) pandai menggunakan racun lagi.

Kematian Ko-gwat siansu di Ko-gwat-am tempo hari adalah berkat intriknya dengan Wanyen Tiang-ci yang menimpakan bencana bagi Bu-lim-thian-kiau.

Cepat sekali Cutilo dan Kiu-lo Hoat-su sudah semakin dekat, malah mereka sedang membicarakan diri Hong-lay-mo-li.

Terdengar Cutilo gelak2, ujarnya: "Hoatsu menggoda saja. sebagai orang beribadah, lepas dari kehidupan duniawi, masakah boleh kepincut paras cantik? Kedatanganku hanya bekerja demi negaramu, masakah aku punya tujuan lain apa lagi?"

Kiu-lo Hoatsu tertawa. katanya: "Aku tidak akan menelanjangi isi hatimu, buat apa bicara soal ajaran suci segala. Dengan Hong-siok (paman raja) kau punya hubungan yang intim, kelak bila negeri Kim menguasai dunia, kau tidak perlu menjabat Koksu dari negeri kecil di daerah barat sana."

Cutilo tertawa, ujarnya: "Sebagai imam negara yang terpancang oleh raja, aku perlu banyak bantuanmu. Keparat Kira-lokoay itu aku merasa sebal melihat timpangnya, kita harus berusaha menyingkirkannya."

"Ber-ulang kali Kim-lokoay mengalami kekalahan, kali ini terluka pula di Hwi-liong-to, Hong-siang kurang senang kepadanya, Kedudukan Koksu yang dijabatnya kukira tidak akan lama lagi, Kau tak usah kuatir, jabatan itu cepat atau lambat bakal menjadi milik-mu. Cuma sekarang Hong-siok tengah kebentur satu persoalan, mohon bantuanmu."

Hong-siok yang dimaksud oleh Kiu-lo Hoatsu adalah Wanyen Tiang-ci, Hong-Iay-mo-li berpikir: "Wanyen Tiang-ci punya hubungan yang erat dengan Cutilo, ada urusan apa sampai dia perlu perantara Kiu-lo Hoat-su?"

Maka terdengar Cutilo berkata: "Ya, memang aku hendak tanya, kau ajak aku pergi ke perkemahan Ya-lu Hoan-ih, untuk apa? Apakah Hong-siok punya maksud?"

"Benar, Hong-siok adalah komandan Gi-lim-kun, setiap saat dia harus mendampingi Hong-siang, cukup panjang kalau kututurkan, dia sendiri belum ada kesempatan ajak kau berunding. sebaliknya waktu amat mendesak dan perlu segera turun tangan, maka dia suruh aku mengajak kau."

Hong-lay-mo-li amat kaget, terdengar Cutilo sudah membeber rasa curiganya: "Turun tangan apa?"

"Hong-siok minta kau bantu aku melenyapkan Ya-lu Hoan-ih, tapi harus membunuhnya tanpa meninggalkan bekas, supaya orang tidak tahu bahwa kematiannya adalah gara2 perbuatan kita."

"Itu soal gampang, tapi kenapa harus begitu?"

"Ini eh, apa ada pertimbangan?" suaranya tiba2 berhenti, Kiranya saat itu mereka sudah didepan sembunyi Hong-lay-mo-li berdua, kira2 setombak lebih tiba2 Cutilo menghentikan langkah.

Cutilo membentak: "Siapa sembunyi disemak2 rumput? Keluar!"

Jilian Ceng-sia amat kaget tapi Hong-lay-mo-ii mencubit tangannya, supaya dia tidak sembarang ber-gerak.

"Suheng," ujar Kiu-lo Hoatsu, "darimana kau tahu ada orang didalam semak rumput ?"

"Aku ada mendengar suara yang mencurigakan"

Lwekang Cutilo memang tinggi, pendengarnyapun amat tajam, meski Hong-lay-mo-li berdua menahan napas, tapi masih terdengar juga olehnya.

Semak2 rumput disini setinggi badan manusia, terpaksa Hong-lay-mo-li dan Jilian Ceng-sia menahan napas, maka Kiu-lo Hoatsu tidak mendengarnya Ka-tanya tertawa: "Mungkin kau salah dengar, kenapa aku tidak mendengar apa2?"

Cutilo rada curiga, dia tidak berani memastikan ada orang disemak2 rumput, tapi dia merogoh keluar segenggam Bwe-hoaciam, katanya: "Biar manusia atau binatang biar kugebah keluar dulu."

"Wut" segenggam Bwe-hoa-ciam dia Taburkan ke-semak2 rumput.

Tapi timpukan Bwe-hoa-ciam ini tiada yang mengenai mereka, melesat jauh dibelakang, soalnya Cuti-lo salah perhitungan dari suara helaan napas yang lirih tadi dia perkirakan jaraknya cukup jauh, Maka ta-buran Bwe-hoa-ciamnya mengarah tiga tombak jauh-nya, diluar tahunya Hong-lay-mo-li berdua berada didepannya.

Bwe-hoa-ciam tidak mengenai mereka, tapi melukai seekor ular hijau, karena kesakitan ular ini menerjang keluar kearah persembunyian Jilian Ceng-sia, Biasanya Jilian Ceng-sia paling takut melihat ular, untung Hong-lay-mo-li sudah siaga, disamping menekan pundaknya, sebelah tangan yang lain meraih ranting kering, sekali ungkit dan sendal, ular hijau ini mencelat kedepan dan berlari kearah Cutilo.

Agaknya ular hijau ini tahu Cutilo adalah musuh yang melukai, segera dia angkat kepala pentang mulut serta menyemburkan asap beracun kearah Cutilo.

Cutilo tertawa, katanya: "Kiranya ular hijau, bikin aku kaget saja." dicabutnya golok, sekali tabas dia bikin ular hijau mati kutung menjadi dua.

"Nah, bagaimana? Masakah ada orang sembunyi disemak2? Masakah ada musuh berani kemari? Kentongan ketiga sudah dekat, lekas melanjutkan perjalanan kalau terlambat mungkin Yalu Hoan-ih sudah tidur."

KANG ZUSI

Cutilo jadi risi, katanya: "Memangnya ular ini mengganggu keasyikan kami bicara, Oh, ya, kenapa Yalu Hoan-ih harus dilenyapkan coba kau terangkan, Bukankah YaIu-ciang-kun ini biasanya dimanjakan oleh raja kalian?"

"Justru karena itulah, Biar kuperpendek saja ceritanya. Hong-siok curiga dia menjadi mata2 namun kuatir Hong-siang memanjakan dan tidak mau melenyapkannya."

Kio-Io Hoatsu galak tertawa, ujarnya: "Paman raja ingin kau membantu, membunuh Yalu Hoan-ih dengan racun-" Keruan Hong lay-mo-Ii dan Jilian Ceng-sia yang mencuri dengar di belakang semak2 amat kaget.

Cutilo kaget, tanyanya: "Masa Yalu Hoan-ih berani berkhianat?"

"Memang tiada bukti, tapi cukup mencurigakan semalam ada dua perempuan yang menyamar Hong-lay-mo-li dan banyak tersiar kabar yang simpang siur sehingga menimbulkan keributan Hong-siok curiga pasti ada orang yang menjadi biang keladi keributan ini dan Yalu Hoan-ih dicurigai sebagai orang dibelakang layar.

Karena dia asalnya bangsawan dari negeri Liau, anak buahnya semua orang2 Liau, maka etika dan kesetiaan mereka amat disangsikan, Tapi tiada bukti, tidak bisa meringkusnya tanpa alasan. Maka Hong-siok minta Hoatong suka membantu, melenyapkan dia tanpa meninggalkan bekas."

"O, jadi begitu persoalannya! Tapi sebelum mendapat idzin Hong-siang, kelak..."

"Legakan hatimu," tukas Kiu-lo Hoatsu, "umpama akhirnya diketahui Hong-siang, beliau tidak akan menyalahkan kau. Tujuan Hong-siok adalah melicinkan jalan menyingkirkan bibit bencana dari dalam demi kejayaan negeri Kim kita. Hong-siang pasti tahu akan kesetiaannya jikalau Hong-siok tidak punya pegangan dan keyakinan, masakah berani turun tangan secara semberono?"

Sebetulnya masih ada sebuah rahasia lain, Kiu-lo Hoatsu tidak mau menerangkan kepada Cutilo, sebetulnya persoalan ini bukan sama sekali tidak diketahui Wanyen Liang sebetulnya Wanyen Liang sudah mulai curiga kepada Yalu Hoan-ih, cuma dalam saat2 segenting ini dia tidak berani membunuh Yalu Hoan-ih secara terang2an supaya tidak menggoyahkan tekat perjuangan tentaranya. Karena diantara sekian banyak pasukan besarnya, meski tentara bangsa Kim sendiri termasuk jumlah terbesar, tapi tidak sedikit pula jumlah kelompok dari suku2 bangsa lain yang terima dan ada pula yang dipaksa dengan bayaran rendah, Kalau Yalu Hoan-ih terbunuh bukan mustahil bisa menimbulkan pemberontakan dari dalam, untuk ini Wanyen Liang harus bertindak secara hati2, meski dia

sepakat tindakan Wanyen Tiang-ci, tapi tidak bisa usaha ini atas inisiatif dan perintahnya.

Dasar Cutilo seorang yang licik dan banyak akal-nya, diam2 diapun sudah meraba beberapa bagian, katanya tertawa Iebar: "Membunuh tanpa meninggalkan bekas, amat mudah bagiku! Dengan sedikit permainan racunku, jiwa Yalu Hoan-ih pasti melayang tanpa diketahui sebab musabab kematiannya."

Ditengah gelak tawa mereka, terus melanjutkan perjalanan, jaraknya sudah puluhan tombak dari persembunyian Hong-lay-mo-li berdua, Hong-lay-mo-li cukup tahu betapa lihaynya racun Mo-kui-hoa milik Cutilo itu.

Jilian Ceng-sia menjadi kuatir dan gelisah, tanyanya berbisik: "Bagaimana? Mari bunuh saja kedua kepala gundul ini?"

Hong-lay-mo-li masih ragu2, tiba2 dari atas gunung terbit hembusan angin besar, berkerut alis Hong-lay-mo-li. tiba2 timbul akalnya, pikirnya: "Harus dirintangi lebih dulu." sekenanya dia raih sebutir batu, dengan kepandaian Tam-ci-sin-thong dia selentik batu kecil itu kedepan.

Saat itu hembusan angin amat besar, batu krikil beterbangan bercampur daon2 kering, maka luncuran selentikan batunya tidak bisa dibedakan, Tengah melangkah tiba2 Kiu-lo Hoatsu merasa telapak kakinya kesemutan, tanpa kuasa dia terjerumus terus menggelinding jatuh kebawah, agaknya timpukan batu Hong-lay-mo-li tepat mengenai Hiat-to pelemas ditelapak kakinya, tenaga yang digunakan sudah diperhitungkan lagi, maka sedikitpun Kiu-lo Hoatsu tidak curiga adanya orang yang membokong dirinya.

Cutilo amat kaget, ter-sipu2 dia memburu maju menariknya bangun, bagian bawah tanah miring itu adalah batu2 gunung yang tajam, untung Kiu-lo Hoatsu sempat ditolong, kalau tidak dapat dibayangkan akibatnya.

Kiu-lo Hoatsu mengomel panjang pendek, terpaksa dia harus istirahat dulu untuk menghilangkan rasa kemeng dan linu pada telapak kakinya.

Cutilo sendiripun merasa amat diluar dugaan, tapi dia tidak merasa curiga, katanya: "Baiklah, mari biar kubantu menguruti."

Hong-lay-mo-li berbisik: "Hayo kita dahului tiba disana memberi kabar," dengan mengembangkan Gin-kang, tanpa mengeluarkan suara lekas sekali mereka sudah tiba dibalik gunung sebelah sana.

Kejap lain mereka sudah tiba dibawah gunung, tempat dimana pasukan Yalu Hoan-ih bercokol dan berkemah, pasukan ronda simpang siur, penjagaan amat ketat.

Tapi mereka mengenakan seragam mlliter dari pasukan ronda pula, punya lencana lagi, tanpa menemui rintangan mereka maju terus, Malah Jilian ceng-sia memberi tahu kepada peronda2, bahwa diatas gunung kelihatan bayangan dua orang, belum diketahui teman atau musuh, supaya mereka lebih berhati2, Cutilo orang baru, sementara Kiu-lo Hoatsu biasa disamping Wanyen Liang, belum tentu tentara sekian banyak itu kenal padanya, meski mereka bisa menunjukan bukti, betapapun mereka sudah terlambat datang.

Setiba diluar perkemahan Yalu Hoan-ih, mereka minta penjaga masuk lapor, Yalu Hoan-ih baru saja mau mapan tidur, mendengar Halukay mengutus orang menemuinya untuk laporan situasi militer, terpaksa Yalu Hoan-ih terima kedatangan mereka sementara dalam hati merasa curiga.

Waktu berhadapan muka Yalu Hoan-ih merasa kedua orang ini seperti sudah dikenalnya, tapi tak teringat dimana dia pernah melihat mereka, tengah hatinya ragu2, Jilian Ceng-sia sudah maju memberi hormat secara kemiliteran, katanya:

"Ha-ciangkun ada menyampaikan situasi militer yang cukup genting, kami diutus untuk menyampaikan kemari." waktu memberi hormat, sengaja dia unjukan cincin dijari kelingking-nya kehadapan Yalu Hoan-ih.

Sungguh bukan kepalang senang hati Yalu Hoan-ih melihat cincin ini. Perlu diketahui bahwa cincin itu adalah tanda pertunangan Yalu Hoan-ih dengan Jilian Ceng-sia, begitu melihat cincin ini, sudah tentu dia lantas tahu siapa yang berada dihadapannya.

Dengan menekan perasaan Yalu-Hoan-ih segera berseru: "Semua keluar, jaga pintu dan seluruh pelosok pangkalan, siapapun dilarang masuk." dua orang pengawalnya segera mengiakan dan lekas mengundurkan diri.

Baru sekarang Yalu Hoan-ih menghela napas lega, katanya: "Adik Ceng-sia, besar benar nyalimu. saudara ini."

"Saudara ini adalah Liu Lihiap." tukas Jilian Ceng-sia tertawa, "Ha, ha, kau tidak kenal kami lagi" Kejut dan girang Yalu Hoan-ih: "Cara bagaimana kalian bisa datang kemari? Mana Jicimu?"

"Semua itu kurang penting, kelak bicara lagi."

Melihat sikap tunangannya kurang tenang dan ter-gopoh2, katanya kalem dengan menepuk pundaknya:

"Ada urusan genting apa, setelah kalian berada disini, aku pasti akan bekerja sekuat tenaga, tidak usah kuatir."

"Bukan urusan kami, justru persoalanmu sendiri. Cutilo dan Kiu-lo Hoatsu hendak kemari merenggut jiwamu, Cutilo ahli racun, kau harus lekas cari akal untuk menghadapinya." segera Jilian Ceng-sia tuturkan apa yang didengarnya ditengah perjalanan tadi secara singkat jelas.

Yalu Hoan-ih mengurut kening, katanya: "Untuk membunuh kedua kepala gundul ini bukan soal sulit, cuma kita sekalian harus memberontak dan keluar dari kelompok besar, dan

usaha untuk menolong Bu-lim-thian-kiau terpaksa batal, demikian pula rencana kita esok malam semuanya gagal total."

"Lalu bagaimana?" Jilian Ceng-sia gelisah, "sebentar kedua kepala gundul itu bakal datang."

Sebaliknya Hong-laymo-li tenang2, katanya tertawa: "Tidak perlu kuatir, kita boleh tipu menipunya,"

"Tipu menipu bagaimana?" tanya Yalu Hoan-ih.

"Telanlah dulu obat ini, bila kedua kepala gundul itu datang. kau pura2 tidak tahu menahu, sikapmu tetap hormat menyambut kedatangan mereka. Kepala gundul itu pasti akan turun tangan secara diam2, umpama kau rasakan kaupun jangan buat ribut. Besar dan tabahkan hatimu, Umpama dia hendak menyuguh secangkir arak kepadamu, minum saja jangan kuatir. Soal tipu apa yang kumaksud, setelah mereka pergi, baru akan kujelaskan Kini tidak keburu lagi." lalu dia keluarkan sebutir pil warna hijau pupus.

Jilian Ceng-sia masih kurang mantap, tanyanya: "Obat apakah ini? Cutilo adalah tokoh kosen yang ahli menggunakan racun, racun yang dia gunakan pasti amat lihay, harus ada obat penawar bikinannya, Apakah obatmu ini bisa menawarkan ratusan racun?"

"Tak usah kuatir, aku bertanggung jawab, kedua kepala gundul itu pasti tak kubiarkan mengganggu seujung rambut Ih-komu."

"Demi suksesnya urusan besar, kenapa aku harus takut menampilkan diri untuk mencoba racun, Liu lihiap agaknya sudah mengatur tipu daya ini dengan baik, kitapun tidak perlu banyak ragu lagi."

Sampai disini pembicaraan mereka, maka terdengar seorang penjaga diluar kemah berseru lantang: "Kiu lo Hoatsu

dengan seorang Hwesio gede lainnya mohon bertemu dengan Ciangkun, apakah mereka boleh masuk?"

Sesuai dugaan Jilian Ceng-sia, setelah mengalami pemeriksaan dan pertanyaan berbelit2 kedua orang ini baru sekarang tiba disini.

Yalu Hoan-ih segera menjawab: "Kiranya Hoatsu pelindung Baginda yang datang, sudah tentu diterima dengan segala kebesaran Buka pintu tengah, silakan mereka masuk."

Hong-lay-mo-li dan Jilian Ceng-sia sembunyi ke kemah belakang, Lekas Yalu Hoan-ih panggil orang kepercayaannya untuk melayani, baru saja dia telan pil obat itu, Kiu-lo Hoatsu dan Cutilo sudah beriring melangkah masuk dengan tertawa lebar.

Yalu Hoan-ih berdiri menyambutnya, sapanya: "Malam2 Hoatsu berkunjung, entah ada petunjuk apa?"

Maaf Siau-ciang tidak keluar menyambut Toa-hwesio ini adalah..." pura2 dia tidak tahu siapa sebenarnya Cutilo.

"Supaya Ciangkun tahu, Toa-hwesio ini adalah tamu agung negeri kita, Sia-jit Hoatang Koksu negeri Turfan."

Yalu Hoan-ih pura2 kaget, serunya: "Haya, sungguh suatu kehormatan besar bagi kedatangan Hoatong kekemahku ini."

"Ciangkun tidak perlu banyak adat." ujar Cutilo, "Siau-ceng kebetulan tiba disini, ingin berkenalan dengan orang2 gagah negeri besar ini. Sudah lama aku dengar kebesaran Ciangkun, sengaja aku bertandang kemari."

Kiu-lo Hoatsu berkata: "Sia-jit Hoatong diutus kemari untuk merundingkan perdamaian kedua negara-baginda minta dia sementara tinggal disini membantu gerakan kita,"

Pembantu kepercayaan Yalu Hoan-ih kebetulan menyuguhkan tiga cangkir teh yang masih panas, ka-tanya: "Silakan Siang-jin berdua minum teh."

Kiu-lo Hoatsu menambahkan: "Kali ini kami mendapat perintah Baginda untuk mengadakan inspeksi keberbagai pangkalan terpaksa malam2 mengganggu ketenangan Ciangkun."

"Harap Siang-jin berdua suka memberi sedikit muka, haturkan sembah sujutku kepada Baginda raja."

Kiu-lo Hoatsu tertawa, katanya: "Disiplin kemiliteran Ciangkun amat keras, hampir kita sukar masuk kemari, sungguh dibuat kagum!"

"Musuh sudah dihadapan kita, terpaksa penjagaan harus diperketat, mohon maaf bila membuat kesalahan kepada Siang-jin. Silakan minum."

Kiulo Hoatsu sengaja ajak bicara untuk memecah perhatian Yalu Hoan-ih, sementara Cutilo leluasa turun tangan.

Cutilo menyingkap lengan baju untuk mengambil cangkir, lengan jubah Hwesionya yang lebar itu menutupi pandangan Yalu Hoan-ih, katanya:

"Silakan" membarengi ucapannya ini, jari kelingkingnya menjentik, dari sela2 kukunya dia selentik bubuk racun kedalam cangkir teh Yalu Hoan-ih.

Gerak geriknya cekatan dan cepat tangkas, jangan kata pembantu yang melayani mereka tidak tahu, sampaipun Yalu Hoan-ih sendiri yang sudah waspadapun tidak merasakan sama sekali, cuma dia merasa cara orang mengambil cangkir sedikit ganjil, namun tidak melihat cara bagaimana orang memasukkan racun ke-dalam air tehnya. Tapi dia cukup membayangkan bahwa gerak gerik Cutilo barusan tentu sudah menaburkan racun kedalam air tehnya.

Menurut pesan Hong-lay-mo-li, Yalu Hoan-ih pura2 tidak tahu, diangkatnya cangkir sekali tenggak dia habiskan seluruh isinya, Meski tahu yang diminum teh beracun, walau ingat akan pesan Hong-lay-mo-li, tak urung hatinya kebat kebit juga.

Kiu-lo Hoatsu dan Cutilo menghabiskan air teh nya, Kata Kiu-lo Hoat-su: "Terima kasih akan suguhan teh ini, Aduh, sudah kentongan ketiga, kita harus lekas pulang." memang ronda memukul kentongan pertanda kentongan ketiga.

"Kapan Siang-jin berdua sempat berkunjung kemari silakan duduk sebentar lagi."

"Kita harus menilik tempat2 lain, Ciangkun sendiri juga perlu istriahat."

"Baiklah, biar besok aku membalas kunjungan ini, harap Siang-jin suka memberi pujian dihadapan Baginda."

"Sudah tentu, sudah tentu, selanjutnya kita harus sama2 saling membantu." ujar Cutilo, sementara dalam hati dia membatin: "Besok kau hendak balas berkunjung? Hm, hm, silakan setelah kau menitis kembali ke dunia fana ini!"

Setelah mengantar tamunya keluar kemah, waktu jalan kembali kepalanya sudah terasa pusing, kakinyapun sempoyongan Lekas Jilian Ceng-sia memapak maju memayangnya kembali kedalam kamarnya. Hong-lay-mo-li mengambil sebatang tatakan lilin diletakan didepan meja Yalu Hoan-ih, dengan seksama dia memeriksa, katanya: "Memang sesuai dengan dugaan, dia terkena bubuk racun Mo-kui-hoa."

"Darimana kau tahu?" tanya Jilian Ceng-sia.

"Lihatlah kedua alisnya,"

Dengan tajam Jilian Ceng-sia perhatikan dahi ditengah alis Yalu Hoan-ih, lapat2 seperti ada hawa warna hitam.

"Kalau racun Mo-kuihoa tidak menjadi soal, aku punya obat pemunahnya," ujar Hong-lay-mo-li.

Begitu menelan pil obat pemberian Hong-Iay-mo-li, Yalu Hoan-ih lantas duduk sila dengan kekuatan hawa murninya sendiri dia salurkan kasiat obat keseluruh badan. Dengan hati tidak tentram Jilian Ceng-sia menunggu dan berjaga disampingnya, tampak hawa hitam didahinya itu semakin menipis, dalam semasakan air mendidih. hawa hitam itu sudah tidak kelihatan sama sekali.

"Liu-cici" ujar Jilian Ceng-sia lega hati, "kalau kepala gundul itu menggunakan racun jenis lain yang lebih keras, bukankah amat berbahaya?"

"Menurut perintah Wanyen Tiang-ci dia harus membunuh Yalu Hoan-ih tanpa meninggalkan bekas2 yang mencurigakan, masakah dia mau membiarkan orang lain tahu bahwa dialah pembunuhnya? Maka racun yang dia gunakan, harus bekerja setelah mereka pergi Dan racun Mo-kui-hoa paling cocok dengan cara yang dikehendaki, maka aku sendiri tidak perlu ragu2."

Jilian Ceng-sia amat haru dan terima kasih, katanya: "Liu-cici, kau begini teliti, urusan pasti tidak akan gagal, Jadi kekuatiranku tadi memang berkelebihan."

Tengah bicara Yalu Hoan-ih sudah selesai dengan samadinya, katanya gelak2 sambil berdiri: "Obat penawar ini kasiatnya memang luar biasa, kini semangatku malah gairah, rasa kantuk hilang sama sekali."

"Yalu-ciangkun," ujar Hong-lay-mo-li tertawa, "sejak kini kau harus sudah mati!"

Jilian Ceng-sia berjingkat, baru saja hendak ber-tanya, Yalu Hoan-ih lekas sekali sudah paham akan maksud Hong-lay-mo-li, katanya gelak2: "Kau suruh aku pura2 mati?"

"Benar, Kau sudah diracun Cutilo, mana boleh tidak mati? Inilah yang kumaksud tipu menipu tadi."

"Aku mengerti akan muslihat ini. tapi cara bagaimana kelanjutan dari kejadian ini harap Liu Lihiap suka menjelaskan?"

"Apakah diantara anak buahmu ada tukang kayu yang pandai?"

"Ya, memang ada seorang ahli pertukangan."

"Bagus, suruhlah dia membuat sebuah patung yang bentuknya mirip dengan kau. Suruh pula membuat sebuah peti mati, patung kayu itu dimasukan kedalam peti mati dan perintahkan orang kepercayaanmu laporan kepada Wanyen Liang akan berita duka cita kematianmu, Sudah tentu semua perlengkapan harus lekas disiapkan juga. kecuali anak buah kepercayaanmu jangan sampai rahasia ini bocor."

"Seluruh pangkalan ini diduduki anak buah kepercayaanku semua, duka cita kali ini pasti dapat kita buat dengan baik dan ramai, tanggung takkan kelihatan belangnya."

Malam2 itu juga mereka sibuk bekerja, masing2 menjalankan tugasnya sendiri2. sebelum terang tanah patung sudah dibuat selesai, lalu didandani dan diberi rambut palsu, mukanya dilumuri minyak dan dimake up sedemikian rupa mirip benar dengan muka Yalu Hoan-ih.

Setelah hari terang tanah semua keperluan sudah selesai, ditengah2 perkemahan yang paling besar den luas, diadakan sekedar sembahyangan semua anak buah Yalu Hoan-ih mengenakan pakaian duka cita, suasana amat hidmat, maka disamping memberi laporan kepada Baginda Wanyen Liang, wakil Yalu Hoan-ih yang bernama Go Ko-ji tampil kedepan mengumumkan kematian mendadak komandan tinggi mereka kepada seluruh pasukan besar. Semua serdadu percaya. semua menyatakan duka cita. Beramai2 mereka berdatangan melayat.

Tak lama kemudian utusan yang laporan kepada Baginda sudah pulang, Yalu Hoan-ih memanggilnya masuk kekamar rahasia, Hong-lay-mo-li berdua sembunyi dibalik kemah, sementara Go Ko-ji temani komandannya mengajukan pertanyaan yang terperinci kepada utusan itu.

Utusan itu tertawa, katanya: "Ternyata sedikitpun Wanyen Liang tidak curiga, katanya dia sendiri hendak kemari pimpin upacara!"

"Apa benar?" Yalu Hoan-ih kegirangan.

"Masakah aku main2? Haha, tapi Wanyen Liang memang pandai main sandiwara, setelah mendengar kematian Ciangkun, entah bagaimana dia memeras air mata, pura2 berduka. Dikatakan Ciangkun mendirikan pahala besar bagi negeri Kim, belum lagi gerakan besar kali ini berhasil, tahu2 sudah mangkat lebih dulu, dia menyatakan amat sedih dan merasa kehilangan seorang pembantu yang terpercaya. Dia berkeputusan hendak memimpin upacara besar untuk menyatakan ikut berduka cita."

"Yang terang sandiwaranya itu sengaja di pertunjukan buat kita semua, dia harus mengikat kepercayaan hati serdadu, Supaya serdadu dari bangsa Liau kita meneruskan jual jiwa bagi kepentingannya."

Utusan itu tertawa, katanya: "Anehnya, mendengar Ciangkun mati mendadak, dia hanya menghela napas tanpa menanyakan sebab musabab atau penyakitnya."

"Kalau begitu, bukan mustahil Cutilo memang dia yang suruh meracun aku, Hal itu tidak perlu dibuat heran, kita siap menunggu kedatangannya. Kapan dia datang?"

"Tengah hari nanti akan kemari."

"Selain itu dia ada memberi pesan apa?"

"Dia perihtahkan Go-ciangkun sementara pegang cap kebesaran komandan disini. Untuk mendengar perintah lebih lahjut."

Go Ko-ji berkata: "Itu pertanda bahwa dia hendak pilih lain orang untuk menjabat kekosongan jabatan komando tertinggi disini, Tapi hal ini merupakan langkah2 terakhir, tak perlu kita pedulikan, setelah menghadapi Wanyen Liang, kitapun sudah keluar dari lingkungan markas besar negeri Kim ini."

Setelah utusan itu mengundurkan diri, mereka terus merundingkan persiapan yang perlu segera dilaksanakan setelah semua diteliti dan terasa sempurna, masing2 pihak menempati posisinya sendiri2 sesuai rencana untuk bergerak.

Waktu berjalan cepat, hari udah menjelang lohor, Yalu Hoan-ih sudah selesai dengan segala persiapan, dibawah bantuan Hong-lay-mo-li dia menyaru jadi seorang bintara yang bertugas menerima tamu2 diruang duka, dengan bercampur baur dengan orang banyak, orang sukar mengenalinya lagi.

Tepat tengah hari, seorang petugas yang berjaga diluar berlari masuk memberi laporan: "Sudah datang, sudah datang!"

"Berapa banyak yang datang?" tanya Go Ko-ji senang.

"Hanya kelihatan tiga orang menunggang kuda."

"Siapa saja mereka?"

"Belum terlihat jelas."

"Dibelakang adalah rombongan yang mengikuti?"

"Tiada debu mengepul, Orang yang menunggang ditengah mengenakan topi kebesaran dan membawa tongkat kebesaran dari Baginda!"

"Lekas dilihat biar jelas dan segera laporkan lagi."

Selagi didalam ribut2 dan kebingungan tiba2 terdengar irama musik penyambutan bagi pembesar tinggi bergema, Cepat sekali kedatangan ketiga penunggang kuda itu, Belum lagi petugas menunaikan perintah, mereka sudah tiba lebih dulu.

Keruan Yalu Hoan-ih amat kaget, Dilihatnya ketiga orang itu sudah disongsong oleh para panglima bawahannya masuk kedalam ruang duka, Diam2 mengeluh hati Yalu Hoan-ih setelah melihat ketiga orang yang datang, Kiranya mereka adalah Wanyen Tiangci, Sia-jit Hoat-ong dan Kiu-lo Siangjin.

Setiba diruang pemujaan Wanyen Tiang-ci membeber maklumat membacakan perintah raja, Diam2 semua orang sama berkeringat dingin, tapi lekas sekali merekapun lega hati. Wanyen Liang batal datang sendiri tapi dari pembacaan perintah dan sambutannya terang bahwa sang Raja tidak curiga sama sekali, cuma dia mengutus pamannya untuk mewakili dirinya, Betapapun rencana semula harus terus dilaksanakan meski sasaran utama ganti orang Iain.

Setelah Waiiyen Tiang-ci habis membacakan maklumat raja, Go Ko-ji pimpin para panglima bawahannya maju menyampaikan terima kasih kepadanya, tidak lepas sekadar basa besi saja.

Berkata Wanyen Tiang-ci: "Yalu-ciangkun berbakti dan pernah mendirikan pahala besar bagi negara, sayang disaat usia menanjak tutup usia terlalu pagi, Baginda amat kehilangan seorang pembantu yang amat diandalkan maka beliau suruh aku wakil untuk menyampaikan bela sungkawa, Diharap para saudara memaklumi maksud baik baginda, meneruskan tekad dan cita2 Yalu-ciangkun, bekerja dan bertugas lebih keras demi negara."

Go Ko-ji dan lain2 berbareng mengiakan, namun dalam hati mereka sama mengumpat: "Memangnya kita akan berjuang demi tegaknya negara, tapi bukan negara Kim, tapi negara Bangsa Liau kita sendiri."

Berkata Wanyen Tiang-ci lebih lanjut: "Bagaimana hubungan pribadiku dengan Yalu-ciangkun para hadirin tahu semua, aku pribadipun akan memberi penghormatan terakhir bagi teman sejawat yang paling akrab, Rntah layon sudah terpaku belum, aku ingin melihat wajahnya akhir kali."

Hal ini sudah dalam dugaan orang banyak, Go Ko-ji segera menjawab: "Terima kasih akan perhatian dan keluhuran Baginda dan paman baginda, hawa panas kuatir berbau busuk, bukankah bikin pusing kepala Hong-siok saja."

"Hubunganku amat intim dengan Yalu-ciangkun, masakah aku hiraukan bau busuk segala."

"Banyak terima kasih akan kesudian Hong-siok. Baiklah, kami akan menurut permintaan Hong-siok sendiri." segera Go Ko-ji perintahkan orang untuk membuka peti mati.

Begitu tutup peti mati terbuka, serangkum bau busuk segera merangsang hidung, Kiranya semua ini memang sudah dipersiapkan lebih duluZ sebetulnya orang meninggal meski setengah hari belum berbau, tapi kalau kematiannya lantaran keracunan, maka kulit daging sikorban pasti akan lekas membusuk adalah jamak kalau sekarang mereka dirangsang bau busuk soalnya dalam peti mati sudah ditaburi bahan obat2an yang baunya menyerupai mayat, malah hidungnya juga dilumuri beberapa tetes darah anjing, kelihatannya panca indra mencucurkan darah.

Cutilo juga ikut melongok kedalam peti mati di-belakang Wanyen Tiang-ci. Keruan hatinya terkejut melihat keadaan ini, diam2 ia membatin: "Semoga tidak menimbulkan curiga para bawahannya." lekas dia sentuh lengan Wanyen Tiang-ci.

Sebetulnya bila Wanyen Tiang-ci mau meraba dengan tangannya, dia pasti tahu akan patung kayu yang rebah didalam peti mati, Tapi main raba dianggap kurang hormat, Melihat mayat didalam peti memang Yalu Hoan-ih adanya,

baunya amat busuk lagi sedikitpun ia tidak curiga, cukup sekilas saja, lekas dia suruh orang menutup lagi.

Dengan unjuk muka sedih Wanyen Tiang-ci berkata lagi: "Yalu-ciangkun sebagai sokoguru negara, sayang wafat lebih dulu, jangan kata kalian bersedih, Bagindapun merasa amat kehilangan. Tapi orang mati tak bisa hidup kembali, tugas negara membebani kita, kuharap kematian Yalu-ciangkun menjadi cambuk semangat kita untuk menunaikan tugas negara, Terutama kau Go-ciangkun, sekarang kaulah yang harus memikul beban Yalu-ciangkun, maka perlu kau menjaga kesehatan badanmu sendiri, Go-ciangkun, silakan bangun, aku masih ada omongan hendak kusampaikan."

Dengan, sesenggukan Go Ko-ji berdiri katanya menyeka air mata: "Aku sendiri merasa kurang becus, kini ditinggal pergi Ciangkun, entah bagaimana aku harus bekerja, Harap Hong-siok suka memberi petunjuk."

Wanyen Tiang-ci berkata: "Go-ciangkun terlalu sungkan, Menurut maksud Baginda, supaya kau tetap pegang cap kebesaran, setelah peperangan ini berakhir baru diadakan pembetulan lagi, Sejak sekarang kau boleh langsung terima cap kebesaran itu. tidak usah menunggu surat kuasa dari Baginda."

"Mungkin aku tidat kuat memikul beban berat ini." sahut Go-ciangkun.

"Memang peperangan akan segera terjadi, maka Baginda ada maksud mengirim seorang penasehat militer kemari, sekaligus menjadi ajudanmu, Hal ini dilakukan demi selarasan tugas dinas saja, harap Ciang-kun tidak banyak curiga, Perlu juga kuberi tahu, setelah penasehat militer tiba, pasukan kalian akan dimutasikan kegaris depan. Maka menguburan jenazah Yalu-ciangkun perlu segera diselesaikan."

Se'elah memberikan pesan2 yang dianggap perlu, dengan mencucurkan air mata, Wanyen Tiang-ci pura2 bersedih,

katanya sambil memegangi layon: "Yalu-ciangkun, maaf karena tugas lebih penting, aku tidak bisa mengantar keberangkatanmu." setelah pura2 menangis, ala kadarnya dia menyulut dupa berdoa dan ambil berpisah, Bergegas bersama Cutilo dan Kiu-lo Hoatsu minta diri.

Setelah ketiga orang ini pergi, baru semua orang merasa lega, Tak tertahan Jilian Ceng-sia tertawa cekikikan, katanya: "Di-ko memper benar kau berpura2. Hampir saja tak tertahan aku gelak2 tawa."

"Adik Sia, jangan kau kira dia tadi benar2 memberi hormat kepada Hi-komu? Agaknya kau tidak tahu betapa licik dan telengas hati Wanyen Tiang-ci! Coba kau buka peti mati dan periksa isinya."

"Lho ada keanehan apa lagi2 Ih-ko, baunya terlalu busuk, coba kau saja yang membukanya."

Yalu Hoan-ih ketarik juga, dengan kekuatan Kim-kong-ci-lat dia cabut paku dan membuka tutup peti mati, tampak patung kayu itu masih rebah utuh didalamnya.

Hong-lay-mo-li segera berkata: "Coba kau sentuh patung kayu itu."

Yalu Hoan-ih menurut, begitu jarinya menyentuh patung itu, laksana meraba kayu keropos dan lapuk, kayu sekeras itu ternyata sudah lebur.

Yalu Hoan-ih meleletkan lidah, katanya: "Kalau aku yang rebah disini, bukankah badanku sudah hancur lebur!"

Peti mati ini dibuat dari kayu jati yang paling baik kwalitetnya, diwaktu memberi hormat perpisahan tadi, tangannya pernah meraba peti, tak nyana gerak geriknya itu hanya menutupi perbuatan jahatnya, Tapi peti mati sedikitpun tidak kurang suatu apa, patung didalamnya justru sudah pecah, kepandaian Kek-san-bak-gu (memukul kerbau teraling gunung) sungguh amat mengejutkan.

"Liu-cici dari mana kau tahu?"

"Dua kali aku pernah gebrak melawan dia, waktu kulihat dia meraba peti, lantas aku tahu akan maksud kejinya, Kukira dia kuatir kami sengaja mengatur tipu daya, maka secara diam2 dia hancurkan mayat didalam untuk menjaga segala kemungkinan."

"Kejadian ini sungguh celaka!"

"Tapi, ada manfaatnya dan ada ruginya."

"Apa manfaat dan rugi yang kau maksud Liu-cici? Aku tidak mengerti," tanya Jilian Ceng-sia.

"Sia2lah Ih-komu pura2 mati, tanpa berhasil memancing Wanyen liang datang, Kini badannya sudah lebur, selanjutnya tidak bisa muncul dimuka umum, cara bagaimana dia bisa menolong Bu-lim-thian-kiau? Bukanlah mau untung malah buntung?"

"Untungnya setelah kejadian ini, mereka lebih yakin bahwa aku sudah mati! Maka keselamatanku tidak perlu dikuatirkan lagi." demikian timbrung Yalu Hoan-ih.

"Meski tidak curiga, tapi mereka hendak utus penasehat segala kemari, yang terang hendak mengawasi gerak gerik kita."

Yalu Hoan-ih tertawa dingin: "Tujuan Wanyen Liang hanya merangkul kita untuk menjual jiwa bagi kepentingannya, kapan dia pernah percaya kepada bangsa Liau kita?"

"Begitu penasehat tiba, setiap gerak gerik kita menjadi kurang bebas, Yalu-ciangkun tidak boleh tampil kedepan umum lagi, lalu bagaimana baiknya?"

Para panglima dan perwira lain beramai2 saling melimpahkan isi hatinya, ada puia yang berseru: "Lebih baik berontak saja!"

"Memang cepat atau lambat kita harus berontak, tapi sekarang belum tiba saatnya, Dengan kejadian hari ini, masakah Wanyen Liang tidak akan hati2 terhadap gerak gerik kita? Memangnya gampang tiga laksa pasukan kita hendak terjang keluar dari kelompok laksaan pasukan besarnya?"

"Kita boleh membarengi besok malam kentongan ketiga waktu penyerangan keselatan dimulai, angkat senjata berontak dari dalam."

"Tapi rencana kita hendak menawan Wanyen Liang hidup2, bergabung pasukan Song menggempurnya dari luar dan dalam. jadi rencana kita sendiri menjadi gagal. Apalagi masih ada Tam kongcu yang harus kita tolong?"

Bagian 32

Sekian lama mereka saling debat toh belum menghasilkan cara yang sempurna, Padahal hari sudah menjelang petang, Hong-lay-mo-li lebih gelisah, semua rencana sudah diatur dengan rapi, tapi mereka yang disebelah dalam tak bisa berbuat apa2, kalau gerakan kali ini tidak mendapat sambutan Yalu Hoan-ih dari dalam, pihak pasukan Song yang dipimpin Loh Bun-ing dan Iaskar rakyat yang dipimpin ayahnya tentu mengalami banyak korban umpama tidak sampai kalah, persiapan dalam dua tiga jam lagi, apa pula yang dapat mereka hasilkan secara ajaib?"

Tengah mereka kebingungan itulah, tiba2 rombongan musik diluar kembali menyambut kedatangan seseorang pembesar, Yalu Hoan-ih jadi ragu dan kuatir: "Kerabat istana yang mana pula datang kemari?"

Maka terdengar petugas diluar berseru melapor: "Jilian-cuncu datang, harap Go-ciangkun keluar menyambut !"

Hong-lay-mo-li kaget: "Jilian-cuncu? Bukankah Giok-bin-yau-hou Lian Ceng-poh?"

Yalu Hoan-ih tertawa getir, ujarnya: "Memang Ji-lian Ceng-poh toaci Ceng-sia, kini sudah diangkat Cun-cu, terhitung kerabat kerajaan, Em, berapa orang yang dia bawa?"

"Ada sebarisan detasemen perempuan yang lengkap persenjataannya, semuanya puluhan orang, Masih ada seorang laki2 yang menunggang kuda berjalan di-depan sama dia."

"Cuncu palsu ini orang apa, berani berlagak begini rupa minta aku nyambut dia!" Go Ko-ji ngomel panjang pendek.

"Lekas kau ganti pakaian lengkap dan menyanding senjata, naik kuda menyambut keluar." kata Yalu Hoan-ih, "Aku juga ingin tahu maksud kedatangannya, biar keluar lebih dulu memeriksa keadaan."

Jilian Ceng-sia menyatakan kekuatirannya, Yalu Hoan-ih tertawa, ujarnya: "Aku bercampur diantara para bintara, hanya melongok diiuar pintu saja, tentu dia tidak kenal padaku lagi."

Setelah menanggalkan pakaian duka cita, Go Ko-ji ganti seragam kemiliteran lengkap dengan pangkat-nya. sementara Yalu Hoan-ih lekas sudah kembali, ka-tanya: "Mereka baru sampai pintu gerbang, Adik Sia coba terka siapa laki2 itu?"

"Kalau bukan kaum Thaykam tentulah laki2 busuk entah yang mana, peduli amat!"

"Kau salah terka, yang laki itu adalah Kongsun Ki!"

"Apa? Jadi gembong iblis itu yang mengiringinya ? Wah, kedatangannya tentu tidak bermaksud baik,"

Semula Hong-lay-mo-li juga kaget, tapi lekas dia sudah tenangkan diri, katanya:" Bagus. kebetulan kedatangannya !"

"Siapakah dia, kenapa takut sama dia?" tanya Go Ko-ji yang tidak tahu kelihayan Kongsun Ki.

Yalu Hoan-ih lantas menjelaskan: "Dia adalah suheng Liu Lihiap."

"Tidak," tukas Hohg-lay-mo-li kertak gigi. "keparat itu sudah terang2an terima menjadi antek musuh, sejak kini sudah bukan suhengku lagi."

"Baiklah," kata Go Ko-ji. "Biar aku keluar menyambut apa sih maksud kedatangannya?" Yalu Hoan-ih bercampur diantara para bintara ber-bondong2 ikut menyambut keluar.

Sementara Hong-lay-mo-li dan Jilian Ceng-sia tinggal didalam membicarakan cara untuk mengatasi situasi yang semakin mendesak ini persoalan dan tipu daya apa yang mereka rundingkan baiklah kami tunda sementara.

Marilah ikuti Go Ko-ji yang keluar menyambut kedatangan Jilian-cuncu, baru saja dia memberi hormat diatas kuda secara kemiliteran, belum lagi basa basi sempat dia ucapkan, Jilian Ceng-poh sudah cekikikan, katanya: "Go-ciangkun, sejak hari ini kita boleh terhitung sejawat dalam kesatuan yang sama, atas perintah Baginda aku diutus kemari untuk menjadi penasehat kalian, inilah Hou-hu (lencana harimau) pemberian Baginda, silakan kau memeriksanya!"

Lencana harimau dalam kerajaan Kim berarti pula cap kebesaran raja yang kuasa mengerahkan pasukan, kini penasehat membawa Hou-hu umpama Baginda datang sendiri, maka dengan kebesarannya, ini ia boleh memerintah semua panglima dan perwira yang ada didalam kesatuan ini.

Kedua pihak turun dari tunggangan, diam2 bercekat hati Go Ko-ji setelah memeriksa keaslian dari lencana harimau itu, tersipu2 dia persembahkan kembali dengan kedua tangannya, katanya: "Tak nyana Cuncu sendiri yang diutus menjadi penasehat kita, maaf Siau-iciang menyambut terlambat" baru sekarang dia insaf kenapa Jilian Ceng-poh suruh dirinya keluar menyambut kedatangannya.

"Ciangkun tak usah banyak peradatan, Karena aku ini orang Liau maka Baginda suruh aku menjadi penasehat dalam kesatuan bangsaku sendiri, sebagai anak perempuan sebetulnya aku tidak berani terima jabatan ini, tapi mengingat seluruh kesatuan disini adalah bangsaku sendiri, kalau bangsa lain yang menjadi penasehat, kuatir tidak akur, maka aku memberanikan diri memikul tugas ini. Go-ciengkun kita orang sendiri, selanjutnya mohon kau bisa kerja sama membantu aku berbakti bagi Baginda setelah negeri Song dapat kita caplok, negeri Liau akan bisa didirikan pula menjadi Hoan-kok, saat mana paling tidak karena jasa2 Ciangkun yang besar, bukan mustahil kita bisa angkat kau menjadi raja kecil."

Dalam mulut mengiakan, tapi dalam hati Go Ko-ji mengumpat caci.

"Kongsun-husu, majulah berkenalan dengan Go-ciangkun." Jilian Ceng-poh berkata.

Dengan sikapnya yang angkuh Kongsun Ki maju mengangguk, Go-ciangkun membalas hormat Katanya: "Agaknya Kongsun Tayjin baru datang? Agaknya kita belum pernah kenal."

Para busu2 dibelakang Jilian Ceng-poh cekikikan geli katanya: "Kongsun Tayjin adalah babah mantu Cuncu kami, kemaren baru saja menikah, sudah tentu kau belum pernah melihatnya."

Go Ko-ji terperanjat serunya: "Selamat kepada pernikahan Cuncu, maaf Siau-ciang tidak tahu, kalau tahu tentu sudah kusiapkan kadonya."

Bangga dan malu Jilian Ceng-poh, katanya: "Bagindalah yang menghendaki perkawinan ini, Baginda amat menjunjung bakat dan kecerdasannya, tanpa persiapan lagi, maka kami menikah didalam pasukan besar tanpa menyebar kartu

undangan. Kelak setelah negeri Song sudah kita caplok, biar kuundang Ciangkun pesta pora."

Seperti diketahui kedok asli Kongsun Ki sudah terbeber dihadapan orang banyak oleh Hong-Iay-mo li, terpaksa dia lari kepasukan negeri Kim. Wanyen Liang memang ingin merangkul dia, apalagi kesucian Jilian Ceng-poh sudah termakan oleh dia, untuk menghindari gejala2 yang tidak baik, sudah tentu lebih baik kalau mereka lekas menikah, maka atas prakasa Wanyen liang sendiri, mereka lantas melangsungkan pernikahan tanpa menggunakan kebesaran upacara dan pesta segala.

Ambisi Kongsun Ki memang tidak kecil, pikirnya dengan meminjam kedudukan sang istri kelak akan mencari kesempatan mengangkat diri menjadi raja di Soatang, maka terhadap Jilian Ceng-poh dia amat menurut. Karena anggap ilmu silatnya tinggi. sebagai menantu raja lagi, sudah tentu dia tidak pandang Go Ko-ji sebelah mata.

Dalam pada itu Jilian Ceng-poh berkata pula: "Urusan dinas sudah dibicarakan, Yalu-ciangkun adalah kenalan lamaku, tentunya jenasahnya belum dikebumikan silakan bawa aku untuk memberi hormat penghabisan didepan layonnya."

Diam2 Yalu Hoan-ih mengeluh dalam hati, maklumlah siluman rase ini amat cerdik dan licik, kalau dia minta Peti dibuka bukan mustahil dia bisa melihat keadaan sebenarnya: Sudah tentu Go Ko-ji,juga memikirkan hal ini, namun terpaksa juga dia bawa mereka masuk kedalam, Para biti2 itu masih ditinggal diluar.

"O, sudah masuk peti dan terpaku," ujar Ceng-poh, "kami suami istri akan menyulut dupa bersembahyang mendoakan arwahnya mendapat tempat disisi Thian." kiranya dari mulut Wanyen Tiang-ci dia sudah tahu kejadian disini, maka dia bersembahyang ala kadarnya."

Sambil mengangkat dupa pikiran Kongsun Ki melayang tidak menentu, dia tahu istrinya punya adik yang menjadi kekasih Yalu Hoan-ih, kini kekasihnya sudah mati, entah dimana adik Ceng-poh sekarang berada, kalau mungkin biar kucari kesempatan untuk memetiknya sekalian, demikian Kongsun Ki sedang melamun.

Tiba2 didengarnya Jilian Ceng-poh berteriak kaget, serunya: "Moaymoay, kau..."

Kejut dan girang Kongsun Ki dibuatnya, "kiranya dia berada disini, agaknya Thian memang mengabulkan keinginanku." baru saja dia hendak berpaling, tak nyana dua batu lantai yang diinjaknya tiba2 amblas kebawah dan munculah sebuah lobang.

Kiranya Hong-lay-mo-li sebelumnya memang sudah mengatur jebakan ini, Dengan bekal kepandaian Kongsun Ki sebetulnya takkan menjadi soal perangkap beginian, tapi karena mimpipun dia tidak menduga didalam markas pasukan Kim dirinya bakal dibokong, diapun tidak mengira bila Sumoaynya berada disini.

Karena tanpa siaga sedikitpun, batru sadar setelah terlambat tahu2 separo badannya sudah terjeblos kedalam lobang.

Dalam waku yang sama Jilian Ceng-pohpun kena diingusi, Untuk menghormati suaminya waktu bersembahyang dia terima mengikuti dibelakangnya, Begitu Kongsun Ki terjeblos, batu lantai didepan kakinya ikut anjlok, hampir saja diapun ikut terjerumus tapi teriakkannya karena dalam waktu yang sama dia melihat adiknya Jilian Ceng-sia tiba2 muncul di sampingnya.

Kongsun Ki menggerung keras, tiga batang dupa ditangannya segera dia kipatkan, kedua kakinya menjejak badanpun melejit naik Tapi betapa cepat dan tangkas gerakan Hong-lay-mo-li, begitu Kongsun Ki terjeblos dia sudah

menerjang keluar dari balik tirai, dimana kebutnya terayun, tiga utas benang kebutnya melesat mengincar Ih-khi, Hoan-tiau dan Hi-tho tiga Hiat-to penting. Dua Hiat-to yang terdahulu merupakan jalan darah pelemah tubuh, Hiat-o terakhir merupakan pencacat badan.

Hebat memang kepandaian silat Kongsun Ki, tiga batang dupa yang dia kipatkan itu tak kalah hebatnya dari tiga batang panah, lekas Hong-lay-mo-li kebut jatuh dua batang yang terdepan, sayang yang ketiga melesat dan mengenai lengan Go Ko-ji yang berdiri disamping Iayon, untung cuma lecet dan sedikit terbakar saja.

Dengan memukul jatuh kedua batang dupa orang, luncuran badan Hong-lay-mo-li tidak berhenti karenanya, dalam waktu sesingkat itu Kongsun Ki sudah melompat keluar dari lobang, Lwekangnya sudah kokoh kuat, meski tiga Hiat-tonya tertimpuk dengan telak, namun dia masih kuat berdiri tanpa terluka apalagi cacat.

Cuma kedua Hiat-to terasa lemas, dalam waktu dekat darah tidak berjalan dengan normal, sehingga gerak geriknya kurang gesit, sudah tentu permainan silatnya jauh menurun.

Cepat sekali kebut dan pedang Hong-lay-mo-li sudah merangsak tiba, kebut mengurung gerak gerik lawan, pedang berkembang menyerang dengan tipu2 mematikan, ujung pedang menusuk, gagang pedang menjojoh pinggang, tajam pedangnya mengiris lutut orang.

Serempak Kongsun Ki membalas dengan gerakan Wan-kiong-sia-tiau (menarik busur memakan rajawali), telapak tangan kiri melengkung seperti busur, lengan kanan laksana batang patiah lempang kedepan, dimana jari tengahnya menjentik. "Creng" punggung pedang Hong-lay-mo-li kena diselentik.

Angin pukulan bergelombang benang kebut beterbangan seperti diterpa badai, jurus Thian-lo-hud-tim serangan Hong-lay-mo-li seketika dipatahkan, tapi kekuatan selentikan jarinya paling hanya bikin sasaran pedang menceng sedikit, pedang tidak terlepas dari cekalan seperti yang diinginkannya.

Ternyata sejak terkena pukulan Liu Goan-cong dua hari yang lalu, hawa murni Kongsun Ki belum pulih, kini paling baru mencapai tujuh bagian keadaan semula. Sejak meyakinkan ilmu dari keluarga siang dan dikombinasikan dengan ajaran ayahnya, ilmu silat dan Lwekangnya memang lebih unggul dari Sumoay-nya, kini tiga bagian tenaganya belum pulih, Hiat-to terluka lagi, sehingga hawa murninya tidak lancar, maka Hong-lay-mo-li sekarang kira2 malah sedikit lebih unggul.

Dimana pergelangan tangan berputar terus membalik gerakan pedangnya amat lincah belum lagi jurus pertama punah, jurus kedua sudah menyusul tiba, ujung pedangnya selalu mengincar Hiat-to2 dibadan lawan dengan ketat Kongsun Ki lancarkan pukulan berbisa, tapi dengan kebutnya Hong-lay-mo-li cukup tangguh melindungi badan, apalagi Lwekang Kongsun Ki sekarang paling hanya mampu menyampuk pergi kebutnya, untuk memukul badan orang terasa terlalu berat.

Dan lebih mengejutkan lagi, kini dia sudah tahu siapa yang menjadi lawannya, Hong-lay-mo-li masih berdandan laki2, namun permainan Yo-hun-kiam-hoat dan Thian-lo-hud-tim merupakan ajaran tunggal ayahnya, sudah tentu Kongsun Ki cukup tahu akan permainan ilmu ini, begitu gebrak dimulai dia sudah lantas tahu laki2 yang menyerang ini adalah Sumoaynya sendiri.

Tahu bahwa mereka ayah beranak tidak pernah berpisah sejak kumpul kembali, mau tidak mau semakin jeri hatinya, Sejak dua kali dirinya kena kecundang oleh Liu Goan-cong

hatinya sudah jera betul2. Karena gugup dan ketakutan, maka permainan silatnya menjadi kacau.

"Sret, sret, sret" beruntun tiga serangan berantai dengan jurus Liong-bun-ko-long (memukui ombak di-pintu naga) Hong-lay-mo-li mencecar dengan gencar, Kongsun Ki tak berhasil membendung dengan kedua telapak tangannya, dia berniat lompat menyingkir, tapi Hiat-to dilututnya terluka, rasanya masih linu kemeng, sehingga gerak geriknya kurang gesit, dua serangan terdahulu berhasil dihindari, tapi serangan ketiga tepat menusuk dengkulnya pula, tak tertahan ligi Kongsun Ki terjerumus roboh ketanah, Untung Hong-1ay-mo-li masih merasa kasihan, hanya Hiat-tonya saja yang tertusuk pedang, Kalau dia lancarkan jurus berbahaya tulang lututnya tentu sudah copot dan putus, selamanya menjadi cacat.

Disebelah sana Jilian Ceng-siapun berhasil membekuk toacinya Sekaligus dia usap minyak rias dimukanya kembali pada mukanya semula, tiba2 berhadapan dengan adiknya yang galak ini, bukan kepalang kejut Jilian Ceng-poh. seperti diketahui diantara mereka tiga bersaudara Jilian Ceng-sia pernah mendapat petunjuk Liu Goan-cong, usia paling kecil, tapi kepandaian silatnya justru paling tinggi, karena Tacinya gugup dengan gampang Jilian Ceng-sia gunakan Siau-kim-na-jiu menangkap pergelangan tangannya dan menutuk Hin-to sehingga tidak berkutik lagi.

"Sam-moay" kata Jilian Ceng-poh, "kau berbuat sewenang apa pula dosamu main tangkap penasehat militer ditengah pasukan besar ini?"

Jilian Ceng-sia tertawa dingin: "Jangan kau kira Wanyen Liang sebagai sandaran hidupmu yang jaya. kau boleh selamanya hidup dalam kemewahan, Betapa gagah dan patriotnya ayah gugur dimedan laga demi membela nusa dan bangsa, ibu hidup menderita untuk membesarkan kita sebagai tunas bangsa, beliau mengajarkan untuk jadi srikandi dimedan laga, Aku tidak punya kakak seperti tampangmu yang takut

mati mengangkat musuh sebagai bapak. Putra putri bangsa Liau kitapun tidak orang yang pengecut seperti dirimu."

"Jangan kau lupa akan Ih-komu, sebagai panglima besar salah satu divisi pasukan negeri Kim, sampai matinyapun dia berbakti dan memperoleh anugrah Baginda. Dia setia kepada kerajaan Kim, kau sebaliknya menghasut anak buahnya untuk berontak, dialam baka dia bakal tidak meram, Apa kau ingin jenasahnya ikut ketimpa malang karena perbuatanmu ini?"

Yalu Hoan-ih gelak2, segera dia unjuk diri dengan muka aslinya, katanya: "Coba kau lihat siapa aku? Jenazahku memang sudah hancur lebur He, he, Wanyen Liang tak berhasil mencelakai aku, kini tiba saatnya aku yang harus membunuhnya!"

Sekian lama Jilian Ceng-poh melongo, akhirnya dia menghela napas, katanya: "Selama hidup aku mengagulkan diri akan kecerdikanku, tak nyana hari ini aku terjebak dalam perangkap kalian, yah, apa boleh buat, kau tidak mengingat hubungan persaudaraan silakan kau bunuh aku saja!"

Disebelah sana Kongsun Ki yang tahu kelemahan watak Sumoaynya, pura2 membusungkan dada: "Baik, aku mati ditanganmu lebih setimpal dari pada terbunuh orang luar, Silakan kau bunuh saja dengan kepandaian silat ajaran ayahku."

Hong-lay-mo-li amat gusar, bentaknya: "Kongsun Ki. kau masih punya rasa malu? Kini aku adalah Bing-cu pasukan laskar rakyat, kau, sebaliknya menjadi antek musuh! Tak malu kau berani menyinggung nama ayahmu!" walau demikian pedang dengannya tak tega menusuknya sampai mampus

Teringat akan dendam pukulan orang tempo hari, seketika Yalu Hoan-ih naik pitam, dari seorang anak buahnya dia merebut sebuah cambuk kulit dengan sengit dia hujani

hajaran kekepala dan muka Kongsun Ki. Makinya: "Pengkhianat, rasakan nasibmu hari ini!"

"Tar" cambuk kulit itu putus tergetar oleh Hou-deh-sin-kang Kongsun Ki, meski tidak terluka berat tapi muka Kongsun Ki sudah dihajarnya sampai babak belur, kepala keluar kecap.

"Ciangkun, pandanglah mukaku, sementara ampuni jiwanya, setelah urusan selesai, biar kugusur dia pulang kehadapan ayahnya."

Hong-lay-mo-li kesana bantu Jilian Ceng-sia menelikung dan mengikat kencang Jilian Ceng-poh, teringat akan perbuatan jahat orang selama ini, seketika berkobar amarah Hong-laymo-li, makinya:

"Giok-bin-yau-hou, apakah kau masih mampu mencelakai jiwa orang?"

Jilian Ceng-sia menghela napas: "Dia memang pantas dihukum mati, tapi sebelum ajal ibu ada..." merah matanya. kata2nyapun tertelan didalam tenggorokan.

Hong-lay-mo-li tahu maksudnya, katanya: "Jilian Ceng-poh, mengingat permintaan ampun adikmu, kuberi kesempatan untuk kau bertobat dan menyesali perbuatanmu selama ini. Tapi sekarang kau harus terima nasibmu seperti ini." lalu dia suruh Yalu Hoan-ih keluarkan rantai besi yang besar, kedua orang di-rantai bersama diatas sebuah tonggak kayu, Kaki masing2 ditambahi gandulan gesi bundar yang beratnya ada puluhan kati, meski Kongsun Ki punya kepandaian setinggi langit, untuk lolos dari belenggu seberat ini, rasanya tidak mungkin.

Seluruh anak buah Yalu Hoan-ih disuruh mundur tinggal Go Ko-ji saja, Hong-Iaymo-li lantas bertanya: "Bu-iim-thian-kiau dikurung dimana?"

"Didalam penjara ditengah2 perkemahan pasukan besar!"

"Siapa yang menjaganya?"

"Delapan Kim-tiang Busu."

"Masakah Wanyen liang hanya mengutus delapan Kim-tiang Busunya untuk menjaganya? Apa dia sudah dihajar sampai jadi cacat?"

"Dihajar sih tidak, cuma dia menelan Hap-kut-san dari Cutilo, badannya jadi lemas betapapun tinggi kepandaian Bu-lim-thian kiau takkan berguna lagi Wanyen Liang hendak menyiksanya pelan2."

"Cara bagaimana baru bisa menyambangi dia?"

"Harus ada idzin dari Baginda, Liu lihiap lebih baik kau batalkan,niatmu, usahamu akan sia-2, bukan mustahil jiwamu sendiri bisa berkorban."

Hong-lay-mo-li tahu orang memancing dirinya, namun dia sudah punya persiapan yang matang, katanya dengan tertawa dingin: "Terima kasih akan maksud baikmu. Asal keteranganmu tidak bohong, setelah aku kembali baru kulepas kau, sekarang sementara kupinjam pakaianmu."

Disini Hong-lay-mo-li melucuti pakaian Jilian Ceng-poh, disana Yalu Hoan-ih juga melucuti seragam kebesaran Kongsun Ki. Para biti2 dan pasukan perempuan yang dibawa Jilian Ceng-poh semua sudah ditundukan dan dikurung dalam sebuah kemah. Dari tangan pelayan pribadi Jilian Ceng-poh, Hong-lay-mo-li mengambil buntalan perhiasannya, lalu memilih seorang bi-ti2 yang perawakannya sama dengan dirinya, lalu bertukar pakaian, setelah dia menyaru jadi dayang ini, kembali dia merias dan mendandani Jilian Ceng-sia.

Raut muka Jilian Ceng-sia mirip dengan cicinya, cuma perawakannya rada pendek, terpaksa disuruh pakai sepatu yang tinggi, setelah dia mengenakan pakaian Cuncu dan

perhiasannya, orang takkan bisa membedakan siapa dirinya sebetulnya.

Waktu mereka keluar dari kamar rias, Yalu Ho-an-ih lantas menyambutnya dengan tertawa: "Adik Sia, samaranmu amat mirip, tanggung Wanyen Liang tak-kan bisa membedakan, Aku yang nyaru jadi Babah mantumu malah kurang pantas."

"Kau tak usah berhadapan dengan Wanyen Liang, tengah malam buta rata pasti gampang mengelabui orang."

Waktu itu kentongan pertama sudah lewat, Yalu Ho-kup mendesak, setelah segalanya dirundingkan segera mereka bergerak, Dengan menyamar jadi Cuncu, membawa seorang dayang pribadinya, menunggang kuda milik Jilian Ceng-poh. Hong-Iay-mo-li bertiga segera berangkat hendak menemui Wanyen Liang.

Waktu itu pasukan besar Wanyen Liang digaris depan sudah mulai bergerak siap2 menunggu waktu, maka perjalanan mereka banyak terhalang, setelah kentong kedua baru mereka tiba dibawah bukit dimana Wanyen Liang mendirikan kemahnya.

Untung pasukan yang piket dibawah bukit kenal baik dengan Cuncu, tanpa banyak pertanyaan mereka terus maju keatas bukit.

Setiba diluar istana perkemahan Wanyen Liang, perwira yang jaga diluar pintu maju menyambut, setelah tanya maksud kedatangannya, dia lantas mengerut kening, katanya: "Cuncu, kedatanganmu tidak kebetulan. Baginda sedang marah besar, aku, aku tidak berani masuk memberi laporan. Kau tahu tabiat Baginda, aku tidak berani menanggung akibatnya."

"Tapi aku ada berita penting, sedetikpun tidak boleh diulur."

"Bagaimana baiknya? Begini saja, biar kuundang Ha-ciangkun keluar, biar dia memberi keputusan."

"Baiklah, lekas kau undang Ha-ciangkun keluar."

"Tugasku jaga pintu. kalau ada orang keluar, baru aku bisa minta dia memanggil Ha-ciangkun."

"Baiklah, biar aku masuk sendiri, kalau Baginda marah, biar aku sendiri yang menanggungnya."

Sudah tentu perwira jaga itu amat kaget serunya gemetar: "Cuncu, kau tidak takut dihukum, Siaujin... siaujin... hah, kebetulan Ha-ciangkun sudah keluar."

Halukay mendengar suara ribut2 diluar maka segera dia keluar, Halukay sudah kenal baik dengan Jilian Ceng-poh, dia tidak tahu bahwa Cuncu samaran dihadapannya ini adalah Jilian Ceng-sia, katanya tertawan "Cuncu, kebetulan kau datang."

"Dia mengatakan Baginda sedang marah, apa benar?"

"Benar, kau bisa membujuknya, Hayo, masuk!"

Ternyata disamping cantik Jilian Ceng-poh memang pandai merayu dan aleman, suka memuji dan menjilat biasanya amat disukai Wanyen Liang, Halukay cukup tahu akan hal ini.

Dari Yalu Hoan-ih, Jilian Ceng-sia sudah belajar peradatan didalam keraton, maka dia suruh Hong-lay-moli yang menyaru dayang tunggu diluar, bersama Halukay dia melangkah masuk kekamar buku, dimana Wanyen Liang biasa menerima para pembesarnya.

Halukay suruh seorang biti2 masuk memberi laporan sambil menunggu mereka duduk, Jilian Ceng-sia segera bertanya: "Kenapa Baginda marah2."

"The-cin-ong diperairan Soatang mengalami kekalahan total, beliau sudah gugur demi negara,"

The-ciancong adalah tokoh kedua setelah Wanyen Liang dinegeri Kim, dalam pergerakan menyerbu ke selatan ini, Wanyen Liang pegang komando tertinggi The-cin-ong sebagai wakilnya, dengan membawa dua laksa pasukan, naik tiga ribu kapal perang, dia pimpin armadanya menuju ke selatan lewat lautan, tujuannya hendak mendarat di Propensi Kiangsoh, lalu bergabung dengan pasukan besar Wanyen liang dari utara.

Sudah tentu kabar kematian The-cinong amat menggirangkan hati Jilian Ceng-sia. tapi sikapnya pura2 kaget dan gegetun.

Tengah mereka bicara, terdengar suara gelak tawa Wanyen Liang, keruan berdetak tegang jantung Jilian Ceng-sia. Tampak Wanyen Liang keluar diiringi dua orang, mereka adalah Wanyen Tiang-ci dan Cutilo. Kedua orang ini berilmu silat tinggi, maka dia harus bekerja menurut situasi dan melihat gelagat baru turun tangan.

Dengan tertawa Wanyan Liang berkata: "Cuncu tak usah banyak adat Baru kemaren kau kawin, hari ini sudah kuutus jadi penasehat militer, kesenangan tidak kau nikmati didalam kamar, kenapa malam2 datang kemari, baktimu sungguh harus dipuji. Kalau semua orang seperti kau, Tim takkan perlu kuatir lagi? Mana suamimu?"

"Kalau aku kemari, sudah tentu wakilku harus berada diposnya, Kemenangan sudah didepan mata, apa pula yang dirisaukan Baginda?"

Seketika timbul pula amarah Wanyan Liang, katanya uring2an: "Sungguh Tim tidak menyangka The-cinong begitu tidak becus, dua laksa pasukan kuberikan kepadanya, menghadapi dua rombongan perompak saja dia malah mati. Celaka adalah rencanaku semula jadi gagal total."

Jilian Ceng-sia tertawa, katanya: "Baginda tidak usah kuatir, yang harus dikuatirkan bukan soal kekalahan The-

cinong, Baginda punya kepandaian otak yang tiada taranya, kini akan terbukti kejayaan negeri kita, asal Loh Bun-ing dapat dikalahkan, bukankah Kang-lam tetap bakal kau caplok juga? serangan malam ini merupakan titik tolak dari pementuan kesuksesan Baginda. bukankah sekaligus akan membuktikan kebesaran Baginda pula?"

Pujian mu;uk2 yang lain dari yang lain dari Jilian Ceng-sia benar2 mengetuk sanubari Wanyan Liang, katanya gelak2: "Bagus, mulutmu yang mungil ini memang pandai bicara," tiba2 tergerak hatinya, tanyanya: "Lalu apa pula yang harus kukuatirkan pula didalam rencana penyerangan ini? Oh, ya, tadi katanya kau hendak melaporkan situasi, ada urusan apa?"

"Go Ko-ji ada maksud memberontak, untung hal itu belum menjadi kenyataan, tapi harus hati2 dan di-jaga, Oleh karena itu tidak bisa tidak aku harus kemari memberi laporan,"

Wanyan Liang terkejut serunya: "Ada kejadian ini? Tim cukup baik terhadap Go Ko-ji, kini kuberi jabatan komando tertinggi dalam operasi keselatan ini, memangnya dia tidak berterima kasih dan membalas kebaikan budiku ini?"

"Sejak Yalu Hoan-ih mati mendadak, anak buahnya curiga kematiannya karena keracunan, untung mereka tidak bisa membuktikan, tidak berani dibeber dihadapan umum tapi soal ini sudah tersebar diluar dan menjadi rahasia umum diseluruh pangkalan besar ini."

Cutilo tertawa dingin, selanya, "Aku menggunakan racun Mo-kui-hoa, kematiannya tidak menunjukan gejala2 yang mencurigakan mereka tidak mendapatkan bukti, peduli kabar angin segala, mereka toh tak bisa berbuat apa2."

Wanyan liang mendengus, katanya: "Tekad tempur pasukan goyah, betapapun merupakan suatu kerugian bagi Tim."

Sudah tentu Cutilo tahu maksud dari kata2 Wanyan liang yang tidak langsung menyalahkan dirinya ini, seketika sikapnya kikuk dan menyengir risi.

Berkata Jilian Ceng-sia lebih lanjut: "Mereka sudah memperoleh bukti."

Seketika kereng dan beringas muKa Wanyan Liang, tanyanya: "Bukti apa yang mereka dapatkan?"

"Setelah Hongsiok kesana melayat, waktu membuka peti mati ternyata mengendus bau busuk, semakin tebal curiga mereka Maka mereka undang tabib tentara, layon dibuka pula hendak memeriksa jenazah, begitu layon terbuka pula, celakalah!"

"Kenapa celaka?" tanya Wanyan Liang.

"Hakikatnya tidak perlu diperiksa lagi," selintas pandang mereka lantas tahu bahwa pemimpin mereka memang mati dikerjain orang, Karena jenazah dalam layon seperti dicacah hancur oleh bacokan golok menjadi puluhan potong!"

"Lho, apakah yang telah terjadi?" Wanyan liang tidak mengerti.

Pucat seketika roman muka Wanyan Tiang-ci, lekas dia berlutut mohon ampun, katanyaj "Akulah karena untuk menjaga segala kemungkinan menggunakan tenaga dalam, dari luar layon kuhiancurkan jazat Yalu Hoan-ih."

Untuk membebaskan diri dari tanggung jawab ini, lekas Cutilo menambahkan: "Setelah kena racun Mo-kui-hoa, masakah dia masih bisa hidup, Hong-siok, seharusnya kau percaya kepadaku."

Kata Wanyan Liang: "Tak usah kalian saling ngomel, perkara sudah terjadi, harus secepatnya disiapkan untuk menambal kesalahan ini, Bagaimana akhirnya?"

Wanyan Tiang-ci merupakan seorang tangan kanannya yang paling dipercaya dan amat besar bantuannya sebagai pamannya lagi, meski kurang senang, Wanyan Liang tidak enak memaki dan menyalahkan dia.

"Sudah tentu mereka jadi marah dan bergolak, karena didukung semua anak buahnya Go Ko-ji sudah siap hendak memberontak. Tapi urusan amat penting, maka mereka tidak berani bicara terang2an dan bergerak seketika, Kebetulan waktu itu aku diutus kesana sebagai penasehat, segera kurangkul mereka didalam satu haluan. Go Ko-ji pandang aku sebagai orang sendiri, seluruh persoalan dia laporkan kepadaku, pikirnya hendak membujuk aku ikut dalam gerakan mereka, secara diplomasi aku mengulur waktu dan mencari alasan, sambil membujuk mereka untuk bersabar sementara, setelah mereka percaya benar, kutinggalkan suamiku, langsung aku kembali kesini memberi laporan" Wanyan liang mendengar dengan amat cermat dan hati2, segera dia bertanya:

KANG ZUSI

"Cara bagaimana kau bisa menipu Go Ko-ji?"

"Go Ko-ji ingin tahu kenapa pemimpinnya dibikin mati, apakah hal ini dikehendaki oleh Baginda sendiri, atau hanya perbuatan Hong-siok tanpa sepengetahuan Baginda? jikalau memang maksud Baginda, diapun ingin tahu, Baginda hanya ingin melenyapkan dia seorang, atau hendak metnberantas semua pasukan bangsa Liau mereka."

Seketika Wanyan Liang mengerti, katanya: "O, Tim mengerti, Agaknya Go Ko-ji masih berat akan kedudukan tinggi dan kehidupan mewah, maka dia suruh kau kemari mencari tahu maksud hati Tim, untuk bergerak sesuai keadaan. jadi kalau dia tahu Tim hanya ingin melenyapkan Yalu- Hoan-ih seorang, dia tidak akan memberontak?"

"Baginda memang cerdik, begitulah maksud Go Ko-ji sebenarnya, Dia percaya aku pasti akan bantu kesulitannya maka dia mau melepas aku kemari. Karena disamping aku ini bangsa Liau, punya hubungan kekeluargaan sejak leluhur kami dulu, dengan Yalu Hoan-ih, suamikupun kutinggal disana, umpama aku tidak harus bekerja demi kepentingan seluruh pasukan bangsa Liau kami, akupun harus pikirkan keselamatan suamiku."

Apa yang diuraikan Jilian Ceng-sia masuk akal dan dapat diterima pikiran sehat. Segera Wanyan liang berkata dengan suara kereng: "Asal Go Ko-ji belum bertekad memberontak, masih gampang persoalan ini diselesaikan"

"Tapi banyak anak buahnya yang berkobar tekadnya. mungkin Go Ko-ji bisa terhasut dan terdesak oleh keadaaan, jikalau tidak lekas diselesaikan, mungkin bisa timbul keonaran besar."

Seketika terunjuk nafsu membunuh pada roman muka dan sorot mata Wanyan Liang, keculasan hatinya terunjuk diantara kedua alisnya, sorot matanya yang berkilat tajam menyapu pandang dari muka Jilian Ceng-sia, beralih kemuka Wanyan Tiang-ci, katanya tawar: "Hong-siok, untuk ini aku perlu tenagamu."

Kebat kebit hati Wanyan Tiang-ci, lekas dia berlutut katanya: "Akulah yang menyebabkan keonaran ini, siiakan bunuh aku untuk menentramkan hati mereka."

Wanyan liang gelak2, katanya: "Hong-siok salah paham akan kehendakku, Tim ingin kau pergi membunuh orang, bukan membunuhmu, Kau berani tidak?"

Seperti dibebaskan dari hukuman, terhibur hati Wanyan Tiang-ci, sahutnya: "Baginda ada perintah, menempuh lautan api atau gunung golok, hamba takkan menolak."

"Bawalah seribu pasukan Gi-lim-kun, lekas kau kesana dan perintihkan mereka berkumpul untuk mendengar tugas, boleh

kau babat habis mereka yang punya maksud memberontak, Go Ko-ji boleh sementara kau tahan, Seribu pasukan Gi-lim-kun cukup tidak?"

"Menantu raja (maksudnya Kongsun Ki) ada disana menguasai keadaaan, membunuh beberapa perwira yang memberontak seribu orang lebih dari cukup."

"Bagus, segera kau berangkat, cuma Cuncu sementara harus tinggal disini menunggu kabar baik, Tenagamu amat kuperlukan juga untuk bantu Tim menguasai situasi disini."

Dengan tipu memancing harimau meninggalkan gunung Jilian Ceng-sia berhasil menipu Wanyan Liang mengutus Wanyan Tiang-ci pergi, diam2 terhibur hati-nya, pikirnya: "Rencana sudah berjalan baik, tinggal aku berdaya menipu obat penawar dari Cutilo."

"Nah apa pula yang kau kuatirkan sampai mengerut kening segala?" tanya Wanyan Liang.

"Hamba menguatirkan Bu-lim-thian-kiau."

"Bu lim-thian-kiau sudah terkurung, apa pula yang kau kuatirkan?"

"Hong-lay-mo-li belum tertangkap, mungkin dia bisa datang menolongnya, Tam Ih-tiong dijuluki Bu-lim-thian-kiau. kalau mereka kerja sama beberapa Busu saja masa kuat melawannya."

Wanyan Liang gelak2, ujarnya: "Kalau Hong-lay-mo-li berani datang dia akan masuk kedalam jaring, umpama dia bisa menolongnya keluar, Bulim-thian-kiau tidak akan bisa pergi."

"Kenapa tawanan yang ditolong tidak bisa dibawapergi?"

Cutilo unjuk sikap sombong, katanya: "Cuncu tidak tahu, didalam minuman Bu-Iim-thia-kiau Siauceng ada memberi Hap-kutsan Meski kepandaian silatnya setinggi langit juga tak

berguna lagi, Masakah perempuan iblis itu mampu menggendong laki2 segede itu lolos dari kepungan tiga ribu pasukan Gi-lim-kun?"

Wanyan Liang seperti tersentak sadar, tanyanya: "Ha! ini Tim pernah kasih tahu kepadamu, kenapa kau melupakannya? "

"Bukan hamba melupakan, soalnya hamba masih kuatir, Belakangan ini kudengar sebuah kabar, keadaan rada berubah, Maka hamba usulkan supaya Baginda mengadakan perubahan..."

"Kau tahu perubahan apa?" tanya Wanyan Liang.

"Kakek tua yang muncul bersama perempuan iblis hari itu, katanya adalah ayahnya."

"Memangnya kenapa kalau ayahnya?"

"Nama ayahnya itu adalah Liu Goan-cong, kabar-nya laki2 bangsa Han satu2nya yang berhasil lolos pada dua puluh tahun daIam pencurian pusaka diistana raja dulu. Kini mereka ayah dan anak kumpul kembali, laksana harimau tumbuh sayap, maka kita harus lebih waspada?"

Bercekat hati Wanyan Liang, tapi berkata: "Beta-papun tinggi kepandaian Liu Goan-cong, memangnya dia bisa menggondol Tam Ih-tiong pergi, Tim akan suruh mereka hati2."

"Bukan saja ilmu silat Liu Goan-cong tinggi, kepandaian pengobatannyapun luar biasa, kabarnya nomor satu diseluruh dunia, Bukan mustahil dia bisa mengobati racun Bu-lim-thian-kiau, tiga ribu pasukan Gi-lim-kun belum tentu bisa menghalangi mereka bertiga."

"Sia-jit Hoatong," tanya Wanyan Liang, "Setelah keracunan Hap-kut-san, apa perlu menggunakan obat penawar tunggal dari perguruanmu sendiri?"

"Kecuali ada Thian-san-soat-lian dan beberapa racikan obat mahal, Aku tidak percaya Liu Goan-cong mampu menangkal obat2 itu, apa lagi dia tidak tahu racun apa yang mengeram dalam badan Bu-lim-thian-kiau."

Berkerut alis Wanyan Liang, katanya: "Kalau begitu, caramu ini tidak seratus persen aman!"

"Itulah menurut apa yang kutahu, bila Lwekang sudah terlatih ketingkat sempurna, tahu cara memutar balik jalan darah, umpama terkena Hap-kut-san, lambat laun masih bisa memulihkan tenaganya juga."

"Tapi Tim tidak ingin segera membunuhnya, Cun-cu, agaknya kaupun ahli dalam bidang racun? Kapan kau pernah mempelajarinya?"

Jilian Ceng-sia pura2 kikuk, sahutnya menunduk dengan muka merah: "Harap Baginda memberi ampun kepada suamiku yang tidak berterus terang."

"Apa? suamimu mengelabui apa kepadaku?"

"Sebetulnya dia pernah menikah, istri tuanya adalah putri besar dari Siang Kian-thian gembong iblis besar yang kenamaan dua puluh tahun yang lalu. Tapi istrinya sudah mati, aku terima menikah dengannya, maka soal ini tidak kuperpanjang lagi."

"Hah, persoalan sekecil ini tidak menjadi soal, Lalu kau punya cara apa untuk menahan Bu-lim-thian-kiau dengan aman?"

"Hamba mendapat petunjuk dari suami untuk kemari memberi obat Racun yang diberikan kepadaku kasiatnya sama dengan Hap-kut-san, tiada obat penawarnya dalam dunia ini, Untuk memunahkannya harus digunakan ilmu tutuk tunggal

dari perguruannya, Cara tutukan ini ada timbal balik, bukan saja bisa menawar racun, juga bisa menambah kadar kerja racun menurut kehendak sendiri, Cara tutuk Hiat-to ini, akupun sudah belajar dari suamiku."

Dengan obrolannya Jilian Ceng-sia berhasil menipu Wanyan Liang, katanya senang: "Kalau kau punya cara yang lebih manjur untuk melumpuhkan Bu-lim-thian-kiau dari pada Hap-kut-san, Tim akan makan tidur dengan tenang, Lekaslah kau menengoknya di tempat kurungannya."

Siang Kian-thian memang orang kosen dalam menggunakan racun, Kongsun Ki adalah menantunya hal ini sudah didengar oleh Cutilo, maka dia berkata.

"Kiranya ilmu permainan racun ada cara yang begitu aneh dengan kombinasi ilmu tutuk segala, Harap Ba-ginda memberi idzin biar pinceng ikut Cuncu, supaya pinceng menambah pengalaman."

Sudah tentu permintaan ini cocok dengan keinginan Jilian Ceng-sia, katanya girang: "Dengan didampingan Hoatong sebagai seorang yang ahli didalam bidang permainan racun, malah aku bisa mohon petunjuk nanti kepadamu."

Dengan rasa gembira Jilian Ceng-sia lalu mohon diri kepada Baginda, bersama Cutilo mereka keluar. Tak tahunya setelah keluar dari lingkungan kemah istana ini sesuatu yang tak terduga terjadi, keruan rasa senangnya seketika tersapu.

Seperti diketahui Hong-lay-mo-Ii yang menyamar jadi dayang pribadi Jilian Ceng-sia menunggu diluar kemah, kini bayangannya ternyata tidak kelihatan entah kemana.

Keruan jantung Jilian Ceng-sia kebat kebit dan mengeluh dalam hati. Maklumlah kini Wanyan Liang sudah tidak punya pelindung yang berarti, yang ketinggalan hanya Kiu-lo Siang-jin, orang terang bukan tandingan Hong-lay-mo-li. Menurut perhitungan Jilian Ceng sia dengan kesempatan ini supaya

Hong-lay-mo-li membekuk Wanyan Liang, dijadikan sandera untuk membebaskan Bu-lim-tnian-kiau.

Kalau hal ini tidak terlaksana dengan gabungan kekuatan mereka berdua tentu dengan mudah membekuk Cutilo serta memaksanya menyerahkan obat pemunah, Tapi Hong-lay-mo-li tidak kelihatan bayangannya, perhitungannya yang masak menjadi hampa belaka.

Jilian Ceng-sia tidak tahu Hong-lay-mo-li menyingkir sendiri, atau rahasia samaran sudah konangan? Sudah tentu dia tidak berani bertanya kepada Wisu yang jaga diluar, didalam saat2 yang genting dan merupakan kunci dari sukses usahanya ini, terpaksa dia keraskan kepala, seorang diri ikut Cutilo ketempat kurungan.

Semoga sebelum kedok aslinya konangan dia berhasil menipu obat pemunahnya dari tangan Cutilo.

Sebetulnya kemanakah Honglay-mo-li?

Seperti diketahui seorang diri Hong-lay-mo-li harus tinggal diluar dan mondar mandir diserambi bilangan luar perkemahan, semua percakapan didalam kemah didengarnya dengan jelas, dalam hati amat girang.

Pada waktu Wanyan Tiang-ci keluar membawa tugas. hari itu tanggal tiga belas, sinar bulan cukup benderang, Hong-lay-mo-li sudah menyelinap kesamping, sembunyi dibelakang bayangan pohon yang gelap, tapi sekilas Wanyan Tiang-ci, masih melihat bayangannya.

Tersirap darah Wanyan Tiang-ci, bentaknya: "Siapa disana? Keluar!"

Terpaksa Hong-Iay-mo-li keluar menyapa kepada Wanyan Tiang-ci, katanya: "Hamba datang bersama Cuncu melayani kepergiannya!" sengaja dia bicara merubah suara.

Pakaian Hong-lay-mo-li dandanan dayang dan mukapun sudah dimake-up mirip benar dengan para biti2, Wanyan Tiang-ci tertawa geli dalam hati: "Potongan badan dayang ini mirip benar dengan perempuan iblis itu. Masakah sebesar langit nyalinya berani menyaru sebagai dayang pribadi Cuncu."

Sebetulnya Wanyan Tiang-ci amat teliti dan cerdik, kalau ada tempo untuk mengajukan pertanyaan pasti dia bisa melihat kepalsuan Hong-lay-mo-li. Tapi tugas cukup penting tiada tempo lagi mengurus tetek-bengek, Katanya: "Kau tahu peraturan tidak?"

Hong-lay-mo-li pura2 ter-sipu2, sahutnya: "Hamba belum tahu melanggar aturan apa?"

"Apa Cuncu tidak berpesan supaya kau tunggu di-luar istana Keluar, keluar!"

Apa boleh buat terpaksa Hong-lay-mo-li melengkah keluar, Wanyan Tiangci lalu berpesan kepada Wisu yang jaga: "Kalau Cuncu memanggil baru kau panggil dia untuk melayani."

Memberi laporan palsu dan memancing Wanyan Tiang-ci pergi adalah rencana yang diatur oleh Hong-lay mo-li dan Jilian Ceng-sia Tapi setelah itu dengan obrolannya sendiri yang mendapat ilham mendadak, Jilian Ceng-sia berhasil menipu Cutilo pula, hal ini belum diketahui oleh Hong-laymo-li.

Keruan hatinya gelisah, disaat dia mondar mandir dan kehabisan akal, tiba2 dilihatnya seorang perwira muda melengkah men-datangi, dari jauh dia sudah memperhatian Hong-lay-mo-li, begitu Hong-lay-mo-li angkat kepala balas mengawasi dia, orang menjadi kikuk, sapanya: "Kau datang bersama Cuncu bukan? Kenapa mondar mandir sendirian disini?" agaknya perwira muda ini kepincut kecantikan Hong-lay-mo-li maka dia membesarkan nyali maju menghampiri dan ajak bicara.

Tergerak hati Hong-lay-mo-li, katanya: "Tahukah kau dimana tempat penjara?"

Perwira muda ini melengak, katanya: "Untuk apa kau hendak ke penjara?"

"Cuncu suruh aku menengok keadaan seorang tawanan."

"Apakah Bu-lim-thian-Hiau?" kiranya tadi siang Jilian Ceng-poh pernah mengunjungi Bu-lim-thian-kiau dipenjara, kebetulan perwira muda piket disana.

"Benar, Kini Cuncu sedang menemani Baginda, maka dia suruh aku wakili menengoknya, Menyampaikan beberapa patah kata kepadanya."

Terhadap penyamaran Hong-lay-mo-li perwira muda ini tidak curiga, cuma dia masih ragu2 mengenai suatu hal maka dia tidak segera menjawab.

Hong-lay-mo-li tahu apa yang diragukan orang, katanya: "Baginda sedang sibuk, Tadi Cuncu mengundangku masuk kedalam, Baginda langsung memberikan sebuah benda kepadaku suruh aku pergi seorang diri, setelah diluar baru aku ingat tanpa teman yang menunjuk jalan kearah mana aku harus pergi ke penjara,"

"O, jadi kau sudah mendapat perintah langsung dari Baginda."

"Tanpa idzin Baginda masakah aku berani pergi? siapakah nama Ciangkun, sudikah kau membawaku kesana?"

Sebetulnya alasan yang dikemukakan Hong-lay-mo-li kurang mantap, tapi masuk diakal sebaliknya perwira muda ini tahu dan melihat sendiri Hong-lay-mo-li datang bersama Cuncu maka dia tidak curiga, disamping ingin menjilat Cuncu melalui dayangnya yang cantik ini.

Segera dia memperkenalkan diri: "Aku bernama Maiban, anggota bayangkari, untung sekarang aku bebas tugas, marilah kau ikut aku."

Tak lama kemudian Maiban membawa Hong-lay-mo-li kesebuah kamar kurungan, Demi mengambil hati, tanpa dimintai Maiban menemui kepala penjara menjelaskan maksud kedatangan Hong-lay-mo-li. Tapi Bu-lim thian-kiau diserahkan delapan Kim-tiang Bun-su untuk menjaganya, maka dia hanya mengantar dan menyerahkan hal ini kepada ketua dari delapan Busu itu.

Ketua Kim-tiang Busu berkata: "Kau menyambangi Tam Ih-tiong, apa sudah punya idzin dari Baginda?"

"Ada sebuah Hu-hou (medali harimau) pemberian Baginda."

"Coba keluarkan biar kuperiksa." Dengan hati kebat kebit Hong-lay-mo-li- keluarkan medali harimau pemberian Jilian Ceng-sia itu Busu yang satu ini biasanya adalah pengawal pribadi Wanyan Liang, kenal baik akan medali harimau ini, Maka dia serahkan kembali medali itu dan berkata:

"Baiklah, mari ikut aku." dia suruh anak buahnya membuka pintu penjara, semestinya dia hendak menemani Hong-lay-mo-li masuk kedalam.

Hong-lay-mo-li segera berbisik: "Cuncu suruh aku menyampaikan pesannya, mungkin aku harus bicara sedikit lama dengan tawanan. jangan kau biarkan orang lain masuk."

Sekilas Busu itu melengak, segera dia mengiakan, Malah dia sendiripun tak berani masuk.

Begitu berada didalam kamar penjara, Hong-lay-mo-li kerahkan ketajaman matanya, dilihatnya Bu-lim-thian-kiau duduk menggelendot tembok dengan kaki tangan diborgol Waktu Honglay-mo-li datang mendekati ternyata dia diam saja tanpa pedulikan dirinya.

Bu-lim-thian-kiau mengira yang datang adalah Busu penjaga, maka dia bersikap acuh tak acuh, sebetulnya dia memang sudah siap berkorban, beberapa hari ini keadaan kondisi badannya semakin lemah dan payah, sepertii pohon yang semakin layu, hati kecewa dan patah semangat semoga dia tidak tersiksa lebih lanjut, lebih baik kalau lekas mangkat.

Sungguh senang dan pilu hati Hong-lay-mo-li. Pelan2 da mendekati Bu lim-thian-kiau, lalu berbisik di-sampingnya: "Coba kau buka matamu, lihat siapa yang datang?"

Se-konyong2 mendengar nama yang sudah amat dikenalnya ini, sungguh kejut dan girang Bu-lim-thian-kiau bukan kepalang, teriaknya berjingkrak berdiri:

"Kau..." lekas Hong-lay-mo-li mendekat muIutnya, katanya lirih: "Benar, inilah aku! jangan bicara keras."

Dalam kegelapan Bu-lim-thian-kiau tidak melihat jelas raut muka Hong-lay-mo-li, samar2 dia hanya membedakan perempuan yang berdandan sebagai dayang. Tapi suara Hong-lay-mo-li cukup dikenalnya.

Tapi kejadian ini terlalu mokal dan susah dipercaya, maka Bu-lim-thian-kiau menegas: "Kau, siapa kau sebenarnya?"

Hong-lay-mo-li tersenyum, dengan lirih dia membisiki apa2 dipinggir telinga Bu lim-thian-kiau.

"Apakah kita didalam mimpi?" tanyanya kemudian? "Jing-yau, bagaimana kau bisa kemari?"

"Tak bisa kujelaskan sekarang, Ih-tiong, kita harus cari daya untuk melarikan diri."

"Tidak mungkin, aku terkena racun Hap-kut-san, setindakpun tak kuat jalan."

Hong-lay-mo-li lolos pedang pusakanya memotong bergol dikaki tangan Bu-lim-thian-kiau, katanya: "Coba kau telan obatku ini."

"Apakah ini obat penawarnya? Masakah Cutilo sudi berikan kepadamu?"

"Inilah Pik-sia-tan buatan ayahku sendiri mungkin kasiatnya bisa sedikit memulihkan tenagamu."

"Dengan menempuh bahaya sebesar ini kau kemari menengok aku, sungguh aku amat berterima kasih Tapi aku tidak bisa bikin kau susah, kau lekaslah kau pergi! Tak usah dicoba lagi."

"Aku tahu kekuatiranmu, umpama tenagamu pulih sedikit tetap tidak bisa membantu kepadaku?"

"Kau harus tahu disini ada Wanyan Tiang-ci, Cutilo dan jago2 kosen lainnya, masih ada tiga ribu pasukan Gi-lim-kun, betapapun kita takkan bisa lolos, Kau tetap dalam samaranmu sebelum rahasiamu konangan, masih sempat sekarang kau meloloskan diri, Jing-yau kau sudah menengok diriku, hatiku boleh puas dan terhibur, matipun aku meram dan tidak menyesal"

Pilu hati Hong-lay-mo-li mendengar keterus terangan orang, sebetulnya dia ada maksud merangkapkan jodoh Bu-lim-thian-kiau dengan Jilian Ceng-hun, mengharap pula bisa rujuk kembali dengan Siau-go-kan-kun.

Sejak saat ini mereka bertiga tetap sebagai sahabat karib.

Tapi waktu amat mendesak tiada tempo Hong-lay-mo-li pikirkan persoalan lain, para Busu yang piket di-luar mondar mandir, tiba2 tergerak benak Hong-lay-mo-li mendengar derap kaki mereka, katanya: "lh-tiong, aku punya akal bagus, kita tidak usah menerjang pakai kekerasan. Telanlah dulu obat ini, sebentar kusuruh kepala Busu itu masuk, setelah tutuk Hiat-tonya, kau boleh pakai bajunya, dengan topi lebarnya menutup muka, ditengah malam begini, belum tentu mereka bisa mengenali dirimu."

"Cara ini tetap berbahaya, Meski bagus akalmu, belum tentu bisa berjalan lancar." Bu-lim-thian-kiau kukuh pendapat.

"Bagaimana juga harus dicoba dulu, umpama gagal toh lebih baik dari pada terima nasib! Ih-tiong tekadku tak bisa diubah lagi, kalau kau tidak mau keluar, biar aku temani kau disini, kita boleh mati bersama-" Hong-lay-mo-li bicara dengan tegas dan tandas, apa boleh buat akhirnya Bu-lim-thian-kiau terima obat itu terus ditelannya

---

Dapatkah Bu-lim-thian-kiau tertolong oleh usaha Hong-Iiay-mo-li berdua saja?

Bagaimana nasib Wanyen Liang dengan pasukan besarnya dalam pertempuran melawan pasukan Song yang menjepit dari segala jurusan?

Dapatkah Kongsun Ki meloloskan diri dari tahanan Yalu Hoan-ih?

(Bersambung ke bagian 33)

KANG ZUSI

Bagian 33

Bu-lim-thian kiau coba menghimpun hawa murni, terasa didalam perut seperti ada sebutir mutiara yang menggelinding kian kemari, kekuatan dalamnya sedang terhimpun sedikit semi sedikit tapi untuk memulihkan tiga bagian tenaganya saja kira2 harus makan waktu satu jam.

"Bagaimana, ada kemajuan?" tanya Hong-lay-mo-li.

Bu-lim-thian-kiau tertawa getir, katanya: "Jing-yau, waktu amat mendesak, aku ingin tanya kabar seseorang. sudikah kau memberitahu kepadaku?"

"Maksudmu Hoa... Hoa Kok-ham?"

"Benar, bagaimana keadaan Hoa Tayhiap?"

"Kabarnya berada di Soatang bersama dengan pasukan Ong Ih-ting. Kemaren siang memperoleh kemenangan gilang gemilang dilautan timur, Wanyan Teka-lu (The-cinong) terbunuh."

"Jin-g-yau sukalah kau mendengar nasehatku, kau sudah menengokku, kau harus pergi ketempat Hoa Kok-ham membantunya."

Dalam waktu dekat Hong-lay-mo-li tidak bisa menjawab Bu-lim-thian-kiau berkata pula: "Sukalah kau percaya kepadaku, aku bicara setulusnya! Aku bukan jelus dan iri hati kepada Hoa Kok-ham, tiada maksudku menyindir segala,"

"Aku harap kau hidup untuk menemui Hoa Kok-ham, kalian berdua adalah teman karibku yang paling baik, kuharap kaupun percaya kepadaku, akupun bicara setulusnya!"

"Mungkin aku sulit keluar, Tapi asal kalian bisa hidup bahagia, hidupku ini tidak akan sia2."

"Yalu Hoan-ih tengah menunggu kau. Memangnya kau sudah lupa akan pambekmu? Bukankah sekarang tiba saatnya melaksanakan cita2mu? Asal ada secercah harapan melarikan diri, tidak seharusnya kau mandah duduk disini menunggu ajal."

Hati Bu-lim-thian-kiau seperti dipukul godam, seketika dia tersentak sadar, katanya: "Terima kasih kau memperingatkan kepadaku, baik, kita bergerak menurut keadaan."

Baru saja Hong-lay-mo-li mau memanggil kepala Busu itu masuk, tiba2 didengarnya ada suara percakapan orang diluar, jelas ada dua orang tengah melangkah masuk. Kedua orang ini bukan lain adalah Jilian Ceng-sia dan Cutilo.

Sudah tentu kepala Busu itu heran melihat kedatangan Cuncu, tanyanya: "Cuncu, kaupun kemari juga?"

"Kenapa? Aku tidak boleh kemari? Baginda yang suruh aku kemari, memangnya kau mau bukti?"

Ter-sipu2 kepala Busu menjura, katanya: "Hamba tidak berani, Tapi dayangmu berada didalam. Katanya kau suruh dia kemari, kukira kau tidak akan kemari."

Cutilo kaget, teriaknya: "Cuncu, ini, ini... aduh!"

Jilian Ceng-sia turun tangan secepat kilat, kedua jarinya menutuk ke Hun-bun-hiat. Hun-bun-hiat adalah salah satu jalan darah pelemas diantara dua belas Hiat-to yang lain, kalau sampai tertutuk dengan Jiong-jiu-hoat, kepandaian silat setinggi langitpun takkan berkutik lagi.

Begitu berhasil bukan kepalang senang hati Jilian Ceng-sia, sebat sekali dia menubruk maju dengan sejurus Liong-sing-joan-cing, jarinya mencengkram ketulang pundak Cutilo.

Tak nyana Cutilo ini cukup cerdik, waktu mendengar perkataan kepala Busu tadi dia sudah tahu telah terjadi sesuatu, cuma dia belum curiga akan permainan Cuncu ini. Begitu tahu gelagat tidak baik, segera dia gunakan cara menutup Hiat-tu, maka badannya hanya sedikit kesemutan, tidak sampai roboh, cuma dia pura2 sempoyongan, untuk memancing lawan.

Jurus Liong-sing-joan-cumg yang dilancarkan Jilian Ceng-sia baru saja menyentuh pundak Cuti!o, sc-konyong2 Cutilo menghardik keras, cepat tangannya terangkat dan membalik, berbareng jarinya menggantol dan mcnowel, berbalik dia mencengkram pergelangan tangan Jilian Ceng-sia.

Lwekang Cutilo lebih tinggi dari Jilian Ceng-sia, namun dia tidak berani turun tangan secara keji, ma-ka tujuannya hanya hendak menangkap Cuncu dan diserahkan kepada Wanyan Liang saja.

Sudah tentu peristiwa yang terjadi diluar dugaan ini menimbulkan kegemparan para Busu yang bertugas di penjara, cepat kepala Busu maju merintangi ditengah mereka seraya berteriak: "Cuncu, Hoat-tong, apakah yang terjadi, bicara saja jangan berkelahi."

Kedatangan kepala Busu ini kebetulan bagi Jilian Jilian Ceng-sia yang merasa berat menahan tekanan lawan. "BIang" begitu Jilian Ceng-sia menyelinap minggir, kontan badan kepala Busu terjungkal balik terkena pukulan Cutilo, sebat sekali Jilian Ceng-sia sudah mencabut golok sabitnya.

Golok ini peranti menutuk Hiat-to juga, jurus permainannya aneh dan banyak ragamnya, begitu turun tangan dua Busu disebelahnya dia bikin terjungkal roboh, srei, sret, sret, beruntun tiga kali Cutilo dicecar.

Terpaksa Cutilo tanggalkan jubahnya, sekali sendal kasa merahnya segera berkembang seperti layar perahu yang terhembus angin kencang, sekaligus dia punahkan tiga kali bacokan golok Jilian Ceng-sia.

Teriaknya: "Cuncu ini pasti palsu, kalian tak usah takut, hayo ringkus dia."

Kepandaian kepala Busu ternyata tidak lemah, meski badannya jungkir balik, ternyata tidak lerluka, begitu kaki menginjak bumi segera dia melenting bangun terus memburu maju pula, teriaknya: "Peduli jdia tulen atau palsu, tugas kita adalah jaga penjara, siapapun yang berani meluruk kemari harus ditangkap."

"Cici keluarlah!" teriak Jilian Ceng-sia! Teriakan ini menyadarkan kepala Busu, teriaknya "Lekas ringkus dayang itu, lindungi tawanan!"

Sekali kaki mendepak "Blang" Cutilo tendang pintu penjara menjeplak terbuka.

Sejak tadi Honglay-mo-li sudah berjaga dibalik pintu, baru kaki Cutilo melangkah masuk. "Sret" pedangnya lantas menusuk kelutut orang.

Hong-Iay-mo-li cukup cerdik, tipu dayanya yang pertama gagal, lekas sekali dia sudah gunakan tipu yang lain,

maksudnya hendak membekuk Cutilo dan memaksanya menyerahkan obat pemunahnya.

Sudah tentu mimpipun Cutilo tidak menduga bahwa dayang yang satu ini adalah samaran Hong lay-mo-li, meski dia berkelit dengan tangkas, tak urung dia tetap keselomot juga. Terdengar cret dengan jurus Cap-ji-pai-lian kakinya melayang menendang, namun ujung pedang Hong-lay-mo-li sudah melukai pahanya.

Sayang sekali terpaut sedikit saja tidak mengenai Hiat-to dilututnya, maka luka ini hanya luka luar dikulit dagingnya saja, untung tujuan Hong-lay-mo-li menawannya hidup2, kalau tidak kakinya itu tentu sudah buntung.

Beberapa gebrak kemudian lekas sekali Cutilo sudah tahu bahwa lawan yang dihadapi adalah Hong-lay-mo-li, keruan bukan kepalang kaget dan gusarnya, dengan menggerung kembali dia sendal kasanya menyapu kearah Hong-lay-mo-li Bentaknya: "Perempuan iblis yang bernyali besar. Hayo bantu kemari"

Lwekang mereka sebenarnya setanding, karena terluka Cutilo setingkat lebih rendah, tapi dalam waktu dekat sulit juga Hong-lay-mo-li membekuk lawan-nya, Kasa Cutilo menderu2, kebut Hong-lay-mo-li selalu kena disampuk balik, beberapa jurus serangan pedang Hong-lay-mo-li yang lihay dan ganaspun kena dia patahkan, tahu2 dia menyelinap dari samping orang terus menerjang maju.

"Lari kemana!" bentak Hong-lay-mo-li kerahkan tenaga dalamnya, sekali gentak dia timpukan beberapa utas benang kebutnya. Kamar penjara gelap, samberan benang kebut tak bersuara lagi, betapapun tinggi kepandaian Cutilo, kali ini tak mampu menyingkir lag.

Kasanya hanya berhasil menangkis tusukan pedang Hong-lay-mo-li, tahu2 dua utas benang kebut sudah menusuk

kepundaknya seperti tertusuk dua batang jarum keruan sendi tulangnya linu dan sakit luar biasa.

Permainan pedang Hong lay-mo-li sekencang kitiran, baru saja dia hendak tambahi tusukan ke Hiat-to lawan-, se-konyong2 terasa ingin kencang membelah udara dibelakangnya, ternyata Kepala Busu itu menerjang masuk.

Kepandaian kepala Busu ini bukan tandingan Hong-lay-mo-Ii, tapi kepandaiannya tidak lemah, beberapa jurus dia masih mampu melawan, Badan Hong-lay-mo-li setengah miring, kebutnya terayun hendak merebut senjata orang, begitu kekuatan Lwekangnya sedikit terpencar, Cutilo berhasil menerjang keluar dari Iingkupan gaya pedangnya. sehat sekali dia menubruk kearah bayangan hitam yang berada dikaki tembok sana.

Cutilo insaf setelah dirinya terluka lebih bukan tandingan Hong-lay-mo-li lagi, maka dia bertujuan licik, pikirnya hendak membekuk Bu-lim-thian-kiau sebagai sandera. Diluar tahunya setelah menelan Pik-sia-tan, kekuatan Bu-lim-thian-kiau sedikit demi sedikit sudah terhimpun, kini sudah dua bagian tenaganya terkumpul, tapi untuk menghadapi Cutilo sudah tentu masih jauh dari pada kuat.

Untung tujuan Cutilo hanya ingin menawannya, tidak berani mencelakai jiwanya, Dikiranya setelah makan Hap-kut-san Bu-hm-thiau-kiau tidak mampu berkutik lagi Maka sedikitpun dia tidak ragu2 menubruk maju terus mencengkram.

Bu-lim-thian-kiau meraih rantai dengan Pa-ong-pian-sek (Pa-ong mencambuk batu) rantainya menyapu pergelangan tangan orang, meski tenaganya belum pulih, tapi kepandaian silat Bu-lim thian-kiau jauh lebih unggul dari Cutilo, maka cengkraman jari Cutilo tepat mengenai rantai besi, berbareng dituntun kesamping, tanpa kuasa tubrukan badan Cuiilo kena terseret ke samping, bukan saja menubruk tempat kosong, hampir saja dia terjerembab jatuh.

Keruan kejut Cutilo bukan main, Bu-lim-thian-kiau ternyata masih bisa bergerak. Tapi Cutilo han-ya sedikit putar setengah lingkar, lekas sekali dia sudah kendalikan badan, setelah menerima jurus ini, dia tahu tenaga Bu-Iim-than-kiau paling baru dua bagian saja, Segera dia cengkram rantai itu lebih kencang terus memukul dengan telapak tangan Bu-lim-thian-kiau tergetar pecah.

"Toa-hwesio," jengek Bulim-thian-kiau, "kepandaian Kek-but-goan kangmu belum sempurna," duduk di-tanah langsung dia semendeh ke belakang dinding, "Trang" rantai besi itu menerjang dinding, gempuran tenaga dalam Cutilo teralihkan menggempur dinding karena permainan Kek-but-joan-kang yang dilontarkan Bu-lim-thian-kiau.

Betapapun kuat tenaga dalam Cutilo masakah kuat menggempur dinding, sedikitpun Bu-lim-thian kiau tidak kurang suatu apa, malah telapak tangan Cutilo sendiri yang lecet berdarah.

"Trak" rantai itu putus ditengah, langkah Cutilo sempoyongan, baru saja dia hendak menubruk maju lagi, didengarnya senjata menyamber dibelakangnya. Ternyata Hong-lay-mo-li sudah berhasil merobohkan kepala Busu itu, sebat sekali dia memburu datang menolong Bu-lim-thian-kiau.

Setelah terluka, Lwekangnya terkuras oleh tipu daya Bu-lim-thian-kiau lagi, mana Cutilo kuat melawan Hong-lay-mo-li, "sret" pedang Hong-lau-mo-li, tepat mengenai Jian-kin-hiat. Tenaga yang dikerahkan kebetulan pas2an, sedikit lebih berat dari Jiong-jiu-hoat, kontan Cutilo roboh tak berkutik lagi.

Sementara itu Jilian Ceng-sia masih berkutet melabrak lima Busu yang mergeroyoknya, dia baru berhasil merobohkan dua diantaranya, Lekas Hong-lay-mo-li memburu keluar membanlunya, kejap lain tiga lawannya berhasil dirobohkan pula.

"Bagaimana keadaan Tam-suheng?" tanya Jilian Ceng-sia.

"Tidak apa2, lekas kau masuk!"

Waktu itu sebarisan Wisu sudah mendengar ribut2 disini, cepat memburu datang mengepung kamar penjara ini dengan rapat.

Setelah Jilian Ceng-sia masuk kedalam penjara Hong-lay-mo-li lantas tutup pintu. Daon pintu terbuat dari papan besi yang tebal beberapa senti, Hong-lay-mo-Ii berkata: "Untuk menjebol pintu masuk kemari, sedikitnya mereka harus makan waktu setengah jam, Kita cari dulu obat penawarnya"

Dari dalam baju Cu-tiIo Hong-lay-mo-li banyak mengeluarkan banyak macam obat2 puyer dan pil, entah macam yang mana obat penawarnya.

"Jiwamu berada ditanganku, katakan yang mana obat penawarnya, jiwamu boleh kuampuni," Cutilo bungkam.

"Jangan kau mimpi hendak jadi Koksu negeri Kim, kehancuran Wanyan Liang akan terjadi hari ini. coba kau dengar, pasukan besar kita sudah menyerbu datang."

Cutilo cukup ampuh dalam kepandaiannya dia pintar mendekam mendengar suara dari dalam bumi, kini kebetulan rebah ditanah, meski Hiat-to tertutuk, kepandaian kilatnya ini masih mampu bekerja Dengan seksama dia pasang kuping, memang 1apat2 dia dengar suara gaduh dari pertempuran besar dibawah gunung, kira2 lima enam li dari sini. Tapi Cutilo tetap bungkam.

Keruan Jilian Ceng-sia gusar, serunya: "Kepala, gundul takkan menyesal mesti jiwa melayang, kau rela menjual jiwa bagi Wanyan Liang."

"Wanyun Liang melayaniku sebagai Koksu, meski matipun aku tidak menyesal, memangnya sudi aku di-paksa?"

"Kau kira Wanyan Liang benar2 menghormatimu sebagai Koksu? Baik, coba kau dengar apa yang dipercakapkan diluar itu, aku sih tidak ingin bunuh kau, tapi Wanyan Liang mungkin menginginkan jiwamu juga."

Sementara itu suara gempuran dari luar dengan caci maki tak henti2nya, pintu besi seberat dan setebal itu hampir bobol digempur beramai2. Terdengar kuasa penjara sedang berkaok2: "Tak usah kuatir, gunakan api!"

Kepala Busu berkata: "Membakar penjara? Tapi Sia-Jit Hoatong juga didalam! Kabarnya dia hendak diangkat jadi Koksu negeri Kim kita."

Kuasa penjaga berkata: "Baginda pernah bilang bekerja memungut yang untung, jikalau perempuan iblis berhasil menolong Bu-lim-thian-kiau, bencana lebih besar bagi kita. Kini kita sedang berhadapan dengan pasukan Song, jangan dibiarkan orang2 mereka membuat onar dalam pasukan kita, menambah sayap belaka, jangan kata Cutilo belum diangkat secara resmi, umpama benar-2 sudah jadi Koksu, terpaksa harus membakarnya sekalian."

"O, kalau begitu memang kehendak Bugmda sendiri?"

"Selamanya aku bekerja dengan hati2. sudah tentu aku sudah mohon petunjuk Baginda, kalau tidak masakah berani turun tangan, Waktu amat mendesak, tangan cerewet lagi, hayo lepas api bakar sampai habis."

"Baiklah. kalau memang kehendak Baginda, hayo lekas bakar, bakar!"

Penjara ini dikelilingi tembok batu hijau yang setombak lebih tingginya, bagian atas ada dibuat jendela berterali besi, dalam sekejap asap tebal sudah bergulung masuk dari lobang jendela, Cutilo batuk2 dan merasa sesak lebih dulu.

Bukan Cutilo takut mati, tapi demi gengsi, sebelum tiba saat genting dia tidak akan mau menyerah. Kini mendengar Wanyan Liang suruh membakar dirinya, keruan gusar dan kaget, katanya: "Baik, Wan-yan Liang sekejam itu kepadaku, apa pula yang kuharapkan dari padanya? Nah inilah obat penawarnya, kalian ambil!"

Sudah tentu girang bukan main Hong lay-mo-li, lekas dia jejalkan kemulut Bu-lim-thian-kiau. Tak lama kemudian uap putih mengepul dari kepaIa Bu-lim-thian-kiau.

"Bagaimana manjur tidak?" tanya Hong-lay-moli sesaat kemudian.

Bu-lim-thian-kiau menjawab dengan manggut2 kepala.

Setelah tahu akan kemanjuran obat itu, segera Hong-lay-mo-Ii membuka Hiat-to Cutilo. Cutilo mengunjuk rasa kuatir, katanya: "Mungkin..." kata2nya dia telan kembali.

"Mungkin kenapa?" tanya Hong-lay-mo-li.

Api berkobar semakin besar, seluruh bangunan penjara sudah menjadi lautan api, terdengar suara blandar terbakar dan sembarang waktu penjara ini bisa runtuh. Asap semakin tebal sehingga pernapasan mereka semakin sesak.

Meski sudah menelan obat penawarnya, untuk memulihkan tenaga Bu-lim-thian-kiau harus makan waktu setengah jam. Yang dikuatirkan Cutilo adalah waktunya tidak keburu lagi, mungkin sebelum obat penawar bekerja dalam badan Bu lim-thian-kiau, mereka sudah sama terkubur dilautan api.

Tapi kalau tiada bantuan Hong-lay-mo-li dan Bu-lim-thian-kiau, seorang diri Cutilo takkan bisa meloloskan diri.

Cutilo tidak menjawab, Hong-lay-mo-li sudah tahu apa yang dikuatirkan. Guguppun tiada gunanya, terpaksa Hong-Iay-mo-li berdiri disamping Bu-lim-thian-kiau bantu menyampuk asap supaya pernapasannya tidak terganggu.

"Bluk!" blandar besar tepat diatas kepala mereka patah dan jatuh, lekas Cutilo angkat kedua tangan mendorongnya kesamping menumbuk tembok. Tembok menjadi panas serasa hampir lumer oleh kobaran api, ditumbuk kayu sebesar itu sekelika gugur dan terbukalah sebuah lobang, cukup tiba untuk dua orang menerjang keluar bersama, asap api segera terhembus keluar lewat lobang besar itu.

Tiba2 Bu-lim-thian-kiau mencelat berdiri, serunya-"Liu Lihiap, mari kita bertanding pukulan!" kiranya setelah minum Pik-sia-tan lebih dulu, tenaga Bu-lim-thian-kiau tiga bagian sudah pulih, setelah minum obat penawarnya lagi, maka kasiatnya lebih manjur. Maka Lwekangnya lebih cepat pulihnya.

Sekilas Hong-lay-mo-li melengak, katanya: "Bagus. Adik Sia, kau ikuti aku!" bersama Bu-lim-thian-kiau angkat kedua tangan masing2, terdengar deru angin keras seketika menghembus bara api yang berkobar di-sebelah luar. Berbareng Cutilo kembangkan kasanya. dimana kasanya mengebut api yang berkobar dide-pan seketika dibikin tersiak-kesamping.

Mereka sama memiliki kepandaian yang tinggi, cukup menutul kaki badan lantas melenting secepat anak panah, bagai kecapung menutul air, lekas sekali mereka sudah keluar dari kurungan api.

Paling sepatu mereka yang terbakar dan telapak kaki seperti di selomot api.

Tapi begitu menerjang keluar dari dinding api, mereka dihadang oleh tembok manusia, perwira2 Gi-lim-kun dan para Busu yang biasa berada disekeliling Wan-yan Liang, kebanyakan sudah dikerahkan datang, ratusan orang menjadi barisan tembok yang tak mungkin dijebol, Bu-lim-thian-kiau dan lain2 terkepung dite-ngah.

Pada saat itulah kumandeng gelak tawa yang menusuk pendengaran tampak Wanyan Liang diiringi para anak buahnya muncul dari belakang orang banyak.

Wanyan Liang tertawa dmgin, jengeknya: "Tam Ih-tiong, sungguh besar rejekimu, sicantik semanis ini rela menolongmu. Sayang kau tetap takkan lolos dari telapak tanganku."

"Mulut anjing tidak tumbuh gading-" damrat Hong-lay-mo-li gusar, sekali kebutnya menyabet dia gulung dan rampas sebatang golok seorang Busu didepan-nya. sekali ayun dan timpuk, golok panjang ini berubah selarik sinar meteor jatuh, melampaui tembok manusia langsung terbang kearah Wanyan Liang.

Sayang jaraknya terlalu jauh, daya luncuran golok terbang ini sudah lemah, maka dengan mudah Kiu-lo Siangjin yang selalu berjaga disamping Wanyan Liang memukulnya jatuh dengan kecer terbangnya

Wanyan Liang gelak2. serunya: "Sungguh tak nyana gadis secantik dan semungil ini, ternyata adalah kepala perampok dari lima propinsi utara. Kau kira dengan kekuatan kura2 dan bulus2mu ini mampu berhadapan dengan aku? Ketahuilah, tujuh delapan rombongan rampok yang kau utus kemari seluruhnya sudah kujaring, kini seluruhnya terkepung tak dapat lolos lagi! jangan kau mimpi hendak bertentangan dengan aku.

Lebih baik kau menyerah saja dan menjadi selirku, kau bisa hidup mewah berkecukupan, kan lebih enak dari pada kau mejadi kepala rampok, Kalian dengar, tangkap dia hidup2, pahala besar menanti di-hadapan kalian!"

Hong-lay-mo-li kembangkan ilmu pedangnya, Busu yang menerjang maju tertusuk Hiat-tonya. Sayang musuh terlalu banyak, roboh satu maju dua, untuk menjebol kepungan terang usaha Hong-lay-mo-li sesulit manjat langit.

Jilian Ceng-sia berdampingan dengan Hong-lay-mo-li, para Busu masih kira dia sebagai Cuncu, maka mereka tidak berani mendesak terlalu dekat kepada orang yang disayang Baginda.

HuIukay segera mendekati Wanyan Liang, katanya: "Cuncu memberontak, Baginda ingin menangkapnya atau mati?"

"Jilian Ceng-poh," seru Wanyan Liang, "aku baik hati mengasuhmu dan kuangkat menjadi cuncu, kau tidak membalas budi malah memberontak! Hm, memangnya kaupun kepincut kepada Tam Ih-tiong? Dosamu pantas di injak2 kuda, mengingat jasa2mu, lekas kau menyerah, jiwamu masih boleh diampuni."

Terang Wanyan Liang masih belum tahu akan penyamaran Jilian Ceng-sia. sebetulnya Jilian Ceng-sia amat gusar, namun dia lantas berpikir: "Biar dia salah paham, kelak jalan belakang cici biar buntu."

Setelah merobohkan Busu2 yang menyerang, Jilian Ceng-sia menjadi gusar, damratnya menuding dengan golok sabitnya: "Budi apa kau berikan kepadaku? Kau membunuh ayahku. membuat sandiwara menipuku, merusak nama baik ayah, kau kira aku tidak tahu?"

Seketika berubah air muka Wanyan Liang, katanya tertawa dingin: "Baik, kau sudah tahu. jangan harap kau bisa hidup."

Jilian Ceng-sia adu pungung dengan Hong-lay-mo-li, kebut beterbangan, hawa pedang berkembang, sinar golok laksana salju beterbangan, semua musuh yang melabrak dari segala jurusan dipukul mundur, seruling Bu-lim-thian-kiau terampas waktu dirinya tertawan kini dia gunakan sepasang kepelannya, namun tiada orang yang mampu mendekati, cuma dia tidak mau banyak melukai Busu bangsa dewek, maka dia kembangkan Kim-na-jiu-hoat, satu persatu dia lempar Bu-su2 yang mendekatinya, atau merebut senjatanya, supaya orang tahu diri dan mundur teratur.

Memangnya para Busu ini amat mengaguminya, maka mereka hanya mengepung dan bertariak2 garang, tiada yang berani menyerang sungguhan, namun mereka megepung sesungguhnya

Cutilo terpisah disebelah sana, Para Busu tahu orang sudah menjadi kawan Bu-lim-thian-kiau, karena tahu orang sebagai tamu agung, mereka sungkan juga turun tangan. Tapi melihat orang menerjang keluar bersama Bu-lim-lhian-kiau maka merekapun mengepung dengan ketat, tidak berani membiarkan orang pergi.

"Sia-jit Hoatong adalah orang sendiri," demikian teriak Wanyan Liang, "dia kena dihasut oleh perempuan siluman ini, kalian tidak usah menyerangnya." anak buahnya segera berhenti dan mundur.

"Hoatong bantulah aku menangkap Hong-lay-mo-li, "seru Wanyan Liang lebih lanjut, "Tim kelak angkat kau sebagai Koksu."

Sebetulnya Wanyan Liang mulai curiga kepada Cutilo, namun dia lebih mementingkan menangkap Hong-lay-mo-li, maka dia hendak memancing Cutilo untuk setia kepadanya.

Cutilo ter-loroh2 panjang, katanya: "Terima kasih akan penghargaan Baginda. Beruntung pinceng tidak mati terbakar kedudukan Koksu segala sudah tidak berani kuinginkan lagi. Harap Baginda idzinkan pinceng pulang kenegeri saja."

Wanyan Liang melengak sebentar, lekas sekali dia gelak2, serunya: "Hoatong agaknya salah paham, sebetulnya tiada maksudku membakar kau. Beruntung kaupun dapat lolos, harap Hoatong tak usah curiga, malam ini Tim masih memerlukan bantuanmu!"

Cutilo sudah tahu keculasan dan kekejaman Wanyan Liang, masakah bisa ditipu lagi, katanya dingin: "Jago2 kosen Baginda tak terhitung banyaknya, pinceng orang liar dari

bangsa lain! masakah bisa bantu apa? Biarlah aku pulang saja."

Berubah muka Wanyan liang, katanya: "Baik, kau tidak mau tinggal, aku tidak memaksa. Diharap dihadapan raja negerimu kau suka limpahkan maksud baikku untuk berdampingan secara damai, Hai anak2 hayo beri jalan, biar Hoatong turun gurung!"

Cutilo keluar dari kepungan, lalu merangkap tangan, katanya: "Pinceng mohon diri!"

Baru beberapa langkah dan suaranya belum lenyap, tiba2 Wanyan Liang membentak: "Lepas panah!" Lima ratus anak buahnya yang sudah siap pasang busur dan panah beracun serempak membidik panahnya bagai hujan lebat.

Cutilo menyangka orang masih segan membunuhnya mengingat persahabatan kedua negeri, maka orang tidak berani turun tangan, siapa tahu Wanyan Liang berani turun tangan sekejam ini sungguh kasihan, meski ilmu silat Cutilo amat tinggi, masakah dia mampu melawan bidikan ratusan anak panah?

Dengan mengayun kasanya, Cutilo berusaha kebut rontok panah2 yang memberondong selebat hujan deras, tapi betapapun cepat dan perkasa perlawanannya tak urung pundak, pinggang, paha dan perutnya masing terkena beberapa batang, ujung panah2 ini sudah dilumuri racun paling jahat dari jambol merak, hanya terkena sebatang saja jiwa sukar dipertahankan apalagi sekaligus dia terkena beberapa batang?

"Wanyan Liang!" suara Cutilo bagai singa menggerung gusar, "Kau, kau sungguh kejam!" semula suaranya bagai guntur menggelegar, tapi sampai kata terakhir suaranya berubah serak dan kering, akhirnya berubah seperti ratapan.

Wanyan Liang gelak2, serunya: "Kau pandai menggunakan racun, Tim hanya menggunakan keahlian orang untuk membunuh orang itu pula!"

Menghitam biji mata Cutilo, katanya menghela napas: "Karma, karma! Tapi iidak seharusnya aku mati ditanganmu!" disaat dia bicara ulu hatinya kembali tersambit sebatang panah lagi, Hou-deh-sin-kang pelindung badan Cutilo sudah pecah, sekonyong2 badannya mencelat seperti ayam sekarat setinggi setombak lebih, dengan sisa tenaga dalam suaranya dia berteriak: "Wanyan Lnng, kau kejam! Menjadi setan gentayangan aku pasti akan membuat perhitungan kepadamu."

"Blang" badannya terbanting keras diatas tanah dan putus napasnya.

Wanyan Liang tertawa dingin, katanya: "Bukan Tim kejam bertangan gapah, kalau kau curiga kepada Tim, memangnya Tim harus membiarkan kau pulang ke negerimu lalu mengadu biru dihadapan raja Turfan?"

Cutilo pernah bersekongkol dengan Wanyan Tiang-ci membunuh Ko-gwat Siansu.

Bu-lim-thian-kiau dan lain2 sebetulnya menaruh rasa dendam kepadanya, tapi melihat cara kematiannya yang begitu mengenaskan hati, ikut simpatik dan bela-sungkawa, kini lebih besar kebencian dan dendamnya akan kelaliman Wanyan Liang.

Kembali Wanyan Liang geIak2, serunya: "Kalian sudah melihat akhir jiwa Cutilo bukan? jikalau siapa saja berani membangkang dan melawan kehendakku, Cutilo menjadi contoh bagi kalian."

Bu-lim-thian-kiau gusar, damratnya: "Seorang laki2 sejati masakah takut mati, mesti aku mati juga takkan sudi menyerah kepadamu."

Dengan tertawa dingin Hong-lay-mo-li menambahkan: "Wanyan Liang. Kematianmu juga sudah didepan mata, Kehidupan manusia harus mati juga akhirnya, tapi mungkin setelah kematianmu, bau busukmu akan abadi sepenjang masa, kau selalu akan dimaki dan di-ludahi orang."

"Bagus!" Wanyan Liang mencak2 gusar, "Kau tidak tahu diuntung, Tim tidak akan sayang lagi kepa-damu, Hayo lepas panah bunuh mereka semua, hidup tak bisa ditangkap, bunuh saja habis perkara!"

Pertempuran sengit dan acak2kan, anak panah tak bisa dipergunakan lagi, maka Bu-lim-thian-kiau bertiga kini tak usah kuatir dan ber-jaga2 dari bokongan panah gelap, Tapi dengan kehadiran Wanyan Liang sendiri yang mengawasi pertempuran ini, para Busu terpaksa harus menjual jiwa menyerang dengan berani mati, sudah tentu lama kelamaan Bu-lim-thian-kiau kehabisan tenaga.

Tatkala itu kentongan ketiga tepat Hong-lay-mo-li amat kuatir dan gelisah sanubarinya. sekonyong2 terdengar suara gemuruh seperti bunyi ledakan bom yang bergulung2 dari kejauhan.

Se-konyong2 dari ufuk timur sana seperti berlomba menjulang tinggi ratusan ular emas, cahaya api yang benderang menerangi langit.

Berkerut alis Wanyan Liang, hatinya kebat kebit. Tiba2 dilihatnya Panglima garis belakang Uji lari mendatangi dengan langkah ter-gopoh2, dengan suara sengak dia berteriak2 dari kejauhan: "Baginda, Baginda, urusan amat celaka!"

Wanyan Liang amat kaget, sengaja dia pura2 te-nang: "Kenapa ter-gopoh2? Laporkan dengan baik."

Setelah napasnya rada teratur Uji baru melanjutkan laporan: "Armada pelopor kita yang mendahului kesebrang ternyata masuk perangkap musuh, mungkin... mungkin musnah seluruhnya!"

Wanyan Liang setengah percaya, katanya: "Mana mungkin? Kekuatan armada kita sepuluh lipat lebih besar dari tentara Song, kapal yang digunakan ada tiga ratus lebih, meski Loh Bun-ing kerahkan seluruh kekuatan armadanya juga tak kuat menandingi jumlah ini. Hanya kita yang mengepung mereka, masakah sebaliknya malah?"

"Ada yang belum Baginda ketahui." tutur Uji lebih lanjut, "armada kita dibawah petunjuk Han-sam-niocu, perairan yang dituju amat berbahaya, arus air amat deras, lebar sungaipun amat sempit, armada Song sebelumnya sudah terpendam disana, ditengah jalan menyergap, dengan timpukan bom batu menenggelamkan banyak kapal kita, lebih celaka lagi mereka menyerang dengan api, malam ini angin kebetulan menghembus kencang, begitu kapal didepan terbakar, api berkobar lebih cepat dan menjalar kebelakang terhembus angin barat laut sehingga jalanan buntu, untuk putar balik terang tidak mungkin.

Baginda coba lihat cahaya api, langit setengah terbakar merah dibagian tiangkang sebela barat, Malam ini, mungkin seluruh armada kita bisa hancur lebur!"

Baru sekarang Wanyan Liang tahu, ratusan ular mas yang berlomba saling terjang diangkasa itu ternyata adalah serangan panah api dari pihak tentara Song.

Seketika berjingkrak gusar Wanyan Liang, dampratnya: "Bangsat perempuan yang pantas mampus, berani dia menjadi mata2! Keparat Wanyan Tiang-ci mau percaya begitu saja! Lekas tangkap dia dan bunuh!" dia terlalu repot dengan amarahnya, sehingga tidak terpikir bahwa Han-sam-niocu berada digaris depan memimpin armadanya.

Sebetulnya caci maki Wanyan Liang bisa membuat Han-sam-niocu penasaran, Arah perairan yang dia tempuh sebetulnya memang tidak salah, disini pihak Song tidak

pernah perhatikan, pertahananpun amat lemah, hal ini sudah diketahui baik oleh Han-samniocu, tak nyana rahasia ini sudah dibocorkan lebih dulu oleh Yalu Hoan-ih kepada Loh Bun-ing sehingga orang bisa mempersiapkan diri lebih dulu, sudah tentu armada besar ini masuk perangkap dan mati kutu ditempat dan tak bisa berkutik menunggu ajal belaka.

Uji gemetar, katanya tergagap: "Perempuan keparat itu berada dikapal, entah kapalnya tenggelam tidak. Dalam waktu dekat tentu sukar untuk menangkapnya ."

"Baik, tak bisa tangkap perempuan keparat itu, suruh Wanyan Tiang-ci kembali, dia yang berani menanggung orang ini, Tim akan menuntut dosa kepadanya."

Belum habis dia bicara, tiba2 terdengar tambur di-tabuh, serombongan pasukan berkuda berderap sehingga bukit ini se-akan2 bergoncang.

Uji berteriak ketakutan: "Celaka, Baginda lekas lari. Pasukan Song menyerbu datang."

Wanyan Liang diam saja, tiba2 dia lolos pedang pusaka sekali tabas, dia potong badan Uji menjadi dua, bentaknya beringas: "Kurangajar, kau berani pengaruhi tekad juang tentaraku, Meski armadaku di Tiangkang menemui kehancuran, pasukan Song takkan mungkin menyerbu begini cepat, siapapun dilarang gugup, bunuh dulu orang2 itu!"

Setelah membunuh Uji dengan angkat pedang Wanyan Liang memberikan perintahnya. maka para busu lebih ketakutan, tiada yang berani lari. Tapi kenyataan derap langkah kuda yang begitu besar jumlahnya benar2 membawa wibawa yang luar biasa, sehingga semua orang yang berada diatas bukitpun merasakan, bagaimanapun terpengaruh juga hati mereka sebaliknya Hong-lay-mo-li bertiga terungkit semangat tempurnya, mereka kerja sama dengan ketat saling tolong, meski tenaga semakin lemah. para Busu yang sudah

dibayangi rasa gelisah tak mungkin bisa menangkap atau membunuh mereka lagi.

Tiba2 tampak debu mengepul tinggi, pasukan Gi-lim-kun tersiak minggir. dibawah sinar rembulan tampak seorang naik kuda putih dibedal kencang mendatangi.

Baru saja Wanyan Liang kaget Kiu-lo Siangjin di sebelahnya sudah melihat jelas siapa yang mendatangi katanya keras: "Baginda harap tenang, Hongsiok telah datang."

Benar juga kuda putih itu cepat sekali sudah berhenti didepan Wanyan Liang, waktu orangnya melompat turun memang benar Wanyan Tiang-ci adanya, Amarah Wanyan Liang memuncak lagi, dampratnya: "Tiang-ci, kau bikin Tim serba celaka, kau tahu dosamu?"

"Hamba datang terlambat melindungi Baginda, sehingga Baginda kaget." sahut Wanyan Tiang-ci, tiba2 dia ayun perutnya menuding kearah Jilian Ceng-sia. katanya: "Siluman perempuan ini memalsu Cuncu, hamba tidak kurang periksa, memang dosaku pantas mati."

Wanyan Tiang-ci tidak tahu bahwa yang dimaksud Wanyan Liang bukan soal ini, keruan semakin kejut Wanyan Liang, tahu situasi berubah tiada tempo membuat penyelesaian soal Han-san niocu lagi, lekas dia bertanya: "Darimana kau tahu?"

"Bukan saja Cuncu ini palsu, Yalu Hoan-ih juga belum mati, kini sedang pimpin pasukan pemberontaknya menyerbu kemari, Harap Baginda lekas memberi putusan, bertahan atau mundur."

Kembali Wanyan Liang berjingkrak kaget, seru-nya: "Ada kejadian ini? Kau bertemu dengan Yalu Hoan-ih?"

"Waktu hamba tiba diperkemahan Yalu Hoah-ih, semua pasukannya sudah mundur dalam keadaan kosong, Tahu situasi berubah hamba lekas bedal kuda kembali, dibawah gunung berpas2an dengan pasukan pemberontak yang

dipimpin Yalu Hoan-ih Hamba menerjang keluar kepungan secepatnya lari kemari melindungi Baginda."

Tahu yang menyerbu datang bukan pasukan Song rada lega hati Wanyan Liang, namun disaat2 dia menghadapi musuh luar, dari dalam ada pemberontakan betapapun hal ini amat genting. Dengan gusar segera Wanyan Liang memberikan perintahnya: "Bertahan dulu, kumpulkan bala bantuan. Kalau tidak kuat baru mundur. sekarang tugasmu meringkus atau bunuh saja Cuncu palsu dan Tam ih tiong untuk melampiaskan penasaran hatiku."

Wanyan TJang-ci angkat kedua tangannya serunya: "Berbakti demi negara, kapan lagi saatnyai Hayo saudara2 kini tibalah waktunya, maju bersamaku!"

Bu-lim-thian-kiau tertawa dingin, jengeknya. "Bakti demi negara macam apa perbuatanmu ini". Kau justru setia bagi Bagindamu yang lalim dan kejam. Wanyan Liang culas dan tak berbudi, sampaipun ibu kandungnyapun dibunuh, Baginda yang dogol dan kejam seperti ini, Coba kalian pikir, patutkah kalian setia kepadanya?"

"Mulutmu kotor menghina Baginda, dosamu patut dicacah hancur badanmu!" damprat Wanyan Tiang-ci.

"Kau menjilat dan bantu kejahatan dosamu lebih patut disamber geledek!"

"Bacok hancur badannya!" teriak Wanyan Tiang-ci terus mendahului maju, "sret" pecutnya menyambar kearah Bu-lim-thian-kiau.

Bu-lim-thian-kiau tidak membekal senjata, tidak berani melayani pecut Wanyan Tiang-ci, dalam kesibukannya lekas dia berkelit badannya berputar mengikuti arah ujung pecut, ujung pedang terpaut beberapa dim dari badannya, Waktu berkelit itulah Bu-lim thian-kiau sekalian merebut golok besar

dan sebatang tombak dari Busu yang dekat dibelakangnya, keruan para Busu sama mundur ketakutan.

Serangan pertama gagal, pecut Wanyan Tiang-ci laksana ular sakti membayangi badannya, ditengah jalan tahu2 sudah putar balik, beruntung menggunakan Lian-hoan-sam-pian, Wi-hong-sau-liu yang diserang adalah Jilian Ceng-sia.

Jilian Ceng-sia tidak mampu melawan, dia terdesak mundur- lekas Hong laymo-ii ayun kebutnya menangkis pergi ujung pecut Wanyan Tiang-ci. Baru sekarang Wanyan Tiang-ci kenali dayang yang tadi itu, segera dia mendengus hidung:

"Perempuan iblis yang bernyali besar!" tiba2 dia gunakan Koay-bong-hoan-sin (ular sanca membalik badan), mengikuti putaran cambuknya badannya ikut membalik, pecutnya menggem-pur kearah Hong-lay-mo-li.

Kepandaian silat Hong-Iay-mo-li memangnya lebih rendah dari Wanyan Tiangci, setelah mengalami pertempuran sengit, tenaganya sudah terkuras lagi, maka begitu kebutan-nya membelit ujung pecut orang, tenaganya kalah kuat, tidak berhasil menarik malah kelarik kedepan hampir jatuh terjerembab.

Bu-lim-thian-kiaU membentak: "Lepas pecut!" sigap sekali dia menerjang maju seraya menabaskan telapak tangannya, Wanyan Tiang-ci tahu kelihayan serangan ini, gesit sekali badannya berputar seraya mendakkan badan, pecutnya ikut tertarik memutar menggeIincir lewat punggung Hong-lay-mo-Ii, cepat sekali kini pecutnya menyapu balik memapak telapak tangan Bu-lim-thian-kiau.

Demi menolong kesulitan Hong-lay-mo-li, Bu-lim-thian-kiau lancarkan serangan maju ini dengan menyerempet bahaya. Maklumlah pecut panjang tangannya pendek, seketika bayangannya terkurung oleh libatan pecut panjang lawan, untuk berkelit terang tidak mungkin lagi, terpaksa dia harus

melawan secara kekerasan dengan sepasang telapak tangannya.

Kepandaian mereka memangnya setanding, tapi Bu-lim-thian-kiau sudah bertempur lama, tenaganya lemah, kini harus melawan pecut orang dengan bertangan kosong. sudah tentu lebih rugi "Sret" dimana pecut itu menyapu miring, punggung tangan Bu-lim-thian-kiau seketika dihiasi jalur warna merah berdarah.

Wanyan Liang kegirangan serunya: "Hong-siok pergencar seranganmu, kalau kau bunuh Tam Ih-tiong, pusaka ini Tim hadiahkan kepadamu." pusaka yang dimaksud Wanyan Liang adalah seruling Bu-lim-thian-kiau.

Seperti diketahui waktu Bu-lim-thian-kiau tertawan, maka serulingnya ini dirampas oleh Wanyan Liang. Wanyan Tiang-ci sejak mula memang menunjukkan keinginannya hendak memiliki seruling ini, maka sebagai perangsang kini Wanyan Liang sengaja katakan hendak menghadiahkan kepadanya supaya orang bekerja lebih giat

Pedang Hong-lay-mo-li dilarikan bagai kitiran, badan membalik tahu2 pedangnya menusuk, bergabung sama Bu-lim-thian-kiau sekuat tenaga mereka menempur Wanyan Tiang-ci.

Tapi dibawah pimpinan Wanyan Tiang-ci Busu2 itu menyerbu dengan gagah berani, kepungan semakin ketat dan mengecil, pedang tombak golok dan berbagai senjata lainnya selalu menyerang dari berbagai arah, sedikit lena darah pasti berceceran

Suara tambur dan gembreng riuh rendah dibawab gunung, itulah dua pasukan besar sedang gempur2an, pertempuran dibawah terang lebih sengit dan dahsyat.

Mengandal bantuan anak buahnya Wanyan Tiang-ci bertempur semakin garang, Bu-lim-thian-kiau sudah terluka tangannya, maka Kim-na-jiu tidak selincah semula, se-

konyong2 sebatang tombak menusuk tiba dan menjungkil perutnya, untung dia masih sempat berkelit, hanya kulitnya saja yang keserempet luka2.

Demikian pula dalam perempuran sengit itu, Hong-lay-mo-Ii kena dilecut sekali oleh pecut Wanyan Tiang-ci.

Berkata Bu-lim-thian-kiau dalam seribu kerepotannya: "Liu Lihiap, aku amat menyesal, kau sampai ikut ketimpa malang, aku jadi lebih berdosa terhadap Siau-go-kan-kun, seharusnya kalian berada bersama."

"Belum lagi mampus, jangan putus semangat Tam Ih-tiong, kau memang sahabat baik, aku amat terima kasih kepadamu, jangan katakan siapa bikin susah yang Iain, marilah kita rada mendekat untuk melawan musuh."

Mendengar dorongan semangat Hong-Iay-mo-Ii, bangkit lagi gairah tempur Bu-lim-thian-kiau, kini bersama Jilian Ceng-sia mereka mendekat dan beradu punggung pula menjadi segitiga, musuh tidak diberi kesempatan untuk menerjang maju, mereka melawan terang tak kalah sengitnya.

Wanyan Liang angkat seruling itu lalu ditiupnya.

"Trililili..." suaranya nyaring tinggi, suara gaduh dari pertempuran dan bentrokan senjatapun tidak bisa menelannya Wanyan Liang gelak2: "Dua musuh berhadapan mengadu jiwa, siapa mati susah diramalkan Loh Bun-ing, hayolah kau kemari!"

Tiba2 terdengar sesorang berseru heran, tergetar hati Bu-lim-lhian-kiau, dalam repotnya dia sempat berpaling kesana, tampak dua perwira sedang berlari2 menuju arah Wanyan Liang, Bayangan perwira disebelah depan, naga2nya seperti seorang yang sudah amat dikenalnya.

Kepala barisan Bayangkari yang selalu berada disamping Wanyan Liang yaitu Tam To-hiong segera membentak: "Siapa? Berhenti!"

Perwira yang didepan segera berseru: "Ada berita penting perlu dilaporkan kepada Baginda"

suaranya merdu nyaring seperti suara perempuan, Tam To-hiong curiga, bentaknya: "Laporkan dengan berlutut!"

Perwira itu mengiakan, badannya setengah membungkuk tiba2 kakinya mendepak, seorang Wisu yang bertombak didepannya dibikin terguling2. begitu melompat sekaligus dia lolos pedang, bagai anak panah "sret" pedangnya menusuk kedada Wanyan Liang.

Wanyan Liang memiliki tenaga pembawaan yang besar, terancam bahaya serta merta dia angkat seruling ditangannya, seruling ini benda pusaka, "tang" kembang api berpijar, Ceng kong-kiam yang digunakan perwira itu gumpil sedikit sebaliknya seruling itu tidak kurang suatu apa, betapapun tenaga pembawaan Wanyan Liang bukan tandingan tenaga dalam si perwira, kontan seruling ditahannya tergetar lepas mencelat ketengah udara.

Sekali lompat dan raih perwira muda itu berhasil menangkapnya, dengan jurus Ya-can-pal-hong (bertempur delapan penjuru dimalam hari) pedangnya diobat-abitkan menyapu seluruh tombak, golok yang merabu kearah badannya, berbareng seruling ditangan kirinya gunakan ilmu tutuk, dia incar Han-ki-hiat didada Wanyan Liang.

Sayang sekali serangan pertama gagal, siperwira sudah kalah cepat, Wanyan Liang sempat menyelinap kebelakang, Tam To-hiong lekas lolos golok merebut maju kedepan junjungannya, sebagai paman dekat Bu-lim-thian-kiau sudah tentu ilmu silat Tam To-hiong tidak lemah, dimana goloknya membacok, meski tidak berhasil bikin seruling ditanam perwira itu jatuh, namun telapak tangannya tergetar linu kemeng.

Cepat sekali Kiu-lo Siangjin juga memburu datang terus menggempur dengan sepasang kecernya, ilmu silat Kiu-lo lebih tinggi, seorang diri tak mungkin perwira ini melawan keroyokan musuh, terang begitu sepasang kecer lawan terangkap, kalau tidak mampus tentu terluka berat.

Se-konyong2 sesosok bayangan menerjang tiba, secepat ingin lesus, dia dorong perwira muda itu. sebuah benda hitam tahu2 menerjang kearah Kiu-lo Siangjin. Orang ini adalah teman perwira muda itu, dia mengenakan mantel lebar dari kepala membalut mukanya.

Mantel selebar itu sebetulnya kurang leluasa dipakai dalam pertempuran, tapi orang ini justru teramat lincah.

Begitu mengenai tempat kosong, kedua kecer Kiu-lo Siang-jin beradu dengan keras, semua orang merasa pekak kupingnya Dalam seribu kesibukannya dia berusaha berkelit dari serangan benda hitam itu, namun tahu2 pundaknya sudah kena, meski Lwekangnya tinggi, sakitnya toh bukan kepalang, pakaian pundaknya malah hancur beterbangan seperti bekas tersapu oleh ruyung.

Kiranya perwira muda yang satu ini bersenjata kebut, dibawah tekanan tenaga dalamnya, benang2 kebut itu perbawanya lebih hebat dari ruyung lemas.

Dengan ayun goloknya Tam Tio-hiong merangsak maju, Kiu-lo Siangjin lekas tancap kaki dan menempati posisi bergabung melawan musuh, kedua perwira muda itupun tertahan tak mampu maju lagi, Para Bu-su yang lain segera memburu maju ikut menyerang dan mengepung.

Setelah rada tenang hatinya Wanyan Liang mengumput caci: "Pengkhianat bernyali besar, aduh, kau, siapa kau?" kiranya meski kelihatan perwira itu berdandan sebagai laki, tapi raut mukanya amat mirip dengan Jilian Ceng-poh.

"Raja lalim," damrat perwira muda itu, "kau tidak kenal aku? aku kenal kau. Kau bunuh ayahku dan menipu ciciku,

hari ini aku hendak menuntut balas bagi ayahku" kiranya perwira ini samaran Jilian Ceng-hun, sementara perwira yang satu lagi adalah samaran cici Bu-lim-thian-kiau, Hui-siok Sinni.

Setelah selamat Wanyan Liang merasa syukur, katanya tertawa: "Kiranya adik Cuncu yang satu lagi, tiga bersaudara begini mirip- Kau begini cantik kalau mau dengar nasehatku kau kuangkat jadi Cuncu pula, Kau sudah bertemu dengan Toacimu? cicimu amat bakti kepadaku, memangnya kau tidak tahu? Mengapa kau katakan aku menipunya?"

"Wanyan Liang, peduli kau main ancam. main muslihat, segala, hari ini jiwamu takkan selamat! Umpama aku tak mampu membunuhmu, akan datang orang lain yang memenggal kepalamu."

Seketika Wanyan Liang menarik muka, bentak nya: "Tidak tahu diuntung, ringkus dia sekalian biar Tim nanti yang menghukumnya!"

Seorang Opsir disamping Wanyan Liang maju berkata: "Hongsiang, bukankah yang satu ini juga mirip perempuan ?"

"Benar, aneh kenapa dia gunakan mantei menutupi muka, Bok-ciangkun, kau tanggalkan mantelnya itu, biar Tim melihatnya!" opsir ini adalah wakil komandan Bayangkari Bokorin, ilmu tombak warisan leIuhur-nya amat lihay, Wanyan Liang suruh dia maju bantu Tam To-hiong.

Bokorin sengaja hendak pamer kepandaian, sambil menenteng tombak segera dia maju membentak: "Perempuan sundel, kenapa main tutup kepala, tidak berani dilihat orang?"

Hui-siok Sinni diam saja, begitu tombak Bokorin tiba didepan mukanya, tiba2 dia kebut dan gubat ujung tombak orang, jengeknya dingin "Coba kau lihat siapa aku? Mungkin kau sendiri yang tidak berani melihatku." sembari bicara dia

tanggalkan mantelnya, sebagai senjata dia ayun mantelnya untuk menyapu pergi bacokan golok Tam To-hiong.

Bahwasanya Hui-siok Sinni tidak perlu menyamar dan merias muka, cuma dia pakai seragam perwira dan menutup kepala dan muka dengan mantel, bagian dalam tetap mengenakan pakaian Nikoh. Begitu melihat muka asli orang keruan bukan kepalang kaget Bokorin, serunya gemetar: "lh-ing, kiranya kau!"

"Benar," jengek Hui-siok Sinni, "lnilah aku! Beruntung aku tidak kau celakai, hari ini bukankah kau hendak bunuh aku untuk merebut pahala?"

Kiranya Bokorin sebenarnya adalah suami Hui-siok Sinni, pernah dia memperalat istrinya hendak menjebak Bu-lim-thian-kiau, setelah kejadian itu gagal dia hendak bunuh istrinya untuk membuktikan kesetiaannya kepada Wanyan Iiang.

Akhirnya Hui-siok Sinni berhasil ditolong adiknya, dan sejak itu Bokorin menjulang tinggi pangkatnya, akhirnya diangkat sebagai wakil komandan Bayangkari.

Hui-siok Sinni putus asa, dia lari jauh ke Kanglam dan cukur rambut terima menjadi Nikoh, semula tidak ingin menuntut balas kepada suami, Hari ini bertemu diluar dugaan, timbulah dendamnya yang lama, tak tahan lagi dia mengekang emosinya.

Kepandaian Hui-siok Sinni memang kalah tinggi dari Bu-Iim-thian-kiau Tam lh-tiong, tapi jauh lebih unggul dari suaminya, dulu dia sembunyikan kepandaian aslinya supaya tidak diketahui sang suami, kini setelah Bokorin maju menyerang dengan tombaknya baru dia keluarkan kepandaian sejati.

Kebut Hui-siok Sinni menggunakan kepandaian pinjam tenaga menggempur tenaga dari Lwekang tingkat tinggi, sudah tentu Bokorin tidak mampu melawannya, tombak

panjangnya seketika tergetar terbang ketengah udara, keruan kejut dan ketakutan Bokorin serasa arwahnya copot dari badan kasarnya, teriaknya "Ampun istriku!"

"Bangsat durhaka, aku punya hubungan apa lagi dengan kau?" dimana kebutnya menyapu, muka Bokorin seketika pecah, darah bercucuran menghiasi kulit mukanya yang hancur. Sambil menjerit ngeri menutup muka dengan kedua tangannya Bokorin melarikan diri tak menentu arah.

Wanyan Liang berjingkrak gusar, makinya: "Keparat dogol!" tapi tak sempat di urus Bokorin, karena kepungan Hui-siok Sinni sudah bobol, situasi mulai berubah.

Hui-siok Sinni boyong seluruh bekal kepandaiannya, Tam To-hiong dicecarnya sampai terdesak mundur ber-ulang2. Keadaan Kiu-lo Siangjin rada mending, namun dia toh hanya mampu bertahan saja, setelah satu lawan satu semangat Jilian Ceng-hun semakin berkobar pedangnya dimainkan bagai lesus mengincar Hiat-to mematikan, dalam sekejap dia sudah robohkan beberapa Busu, yang lain2 tidak berani maju lagi. Tapi Jilian Ceng-hun merangsak maju terus hendak membobol jalan berdarah menubruk kearah Wanyan Liang,

Kini Wanyan Liang tidak dilindungi oleh orang yang cukup kuat, keruan ketakutan dan gugup setengah mati, teriaknya: "Hongsiok, kemarilah!"

Disebelah sini Wanyan Tiang-ci sudah unggul, sebagian besar jago-2 kuat dari Gi-lim-kun berada dise-belah sini, Bu-lim-thian-kiau sudah hampir kehabisan tenaga, dalam sekejap lagi, dengan mudah pasti bisa membekuk mereka. Tapi disana Wanyan Liang minta tolong perlindungan terpaksa dia harus menurut perintah dengan rasa dongkol.

Sekilas dia sempat memandang kearah sana, meski situasi disana tidak menguntungkan, Jilian Ceng-sia masih perlu memakan waktu untuk menjebol kepungan Busu, Terpaksa Wanyan Tiang-ci kertak gigi, dengan seluruh kekuatan segera

dia menyerang lebih gencar, serangannya lebih ganas dan keji kepada Bu-lim-thian-kiau, pikirnya dalam sekali gebrakan yang terakhir ini membunuh Bu-lim-thian-kiau lalu lari kesana melindungi Baginda.

Dengan sejurus Giok-li-tohso Pedang Hong-lay-mo-li menusuk ke Ih-khi-hiat dibawah ketiak Wanyan Tiang-ci seraya mendesak maju, jurus ini memaksa lawan untuk menyelamatkan diri lebih dulu, Lihay dan hebat sekali, namun usahanyapun menyerempet bahaya. Maklumlah tenaga Hong-lay-mo-li sudah terpaut jauh dari lawan, cara tempur mendesak dekat seperti ini bila serangan gagal, mungkin dia bisa terluka oleh gempuran tenaga dalam Wanyan Tiang-ci, tapi demi menyelamatkan jiwa Bu-lim-thian-kiau, Hong-lay-mo-li sudah tidak hiraukan keselamatan jiwa sendiri.

Kedua pihak sama2 ingin berhasil dalam gebrakan terakhir kalau Wanyan Tiang-ci laksanakan bacokannya, tusukan pedang Hong-lay-mo-lipun sudak mengincar badannya.

Wanyan Tiang-ci menggerung keras, golok panjangnya mengiris miring, sebelah telapak tangannya terayun balik, dengan golok dan telapak tangan, sekaligus dia hadapi Bu-lim-thian-kiau dan Hong-lay-mo-li.

Meski Bu-lim-thian-kiau sudah hampir kehabisan tenaga, tapi Lwekangnya masih kuat, Wanyan Tiang-ci lebih penting menyelamatkan jiwa, maka pukulannya menggunakan tujuh bagian tenaganya kearah Hong-lay-mo-li, untunglah bagi Bu-lim-thian-kiau sempat menghirup napas "Yang", dengan Tam-ci-sin-thong dia selentik punggung golok Wanyan Tiang-ci.

Disebelah sana Hong-lay-mo-li terdorong sempoyongan oleh damparan tenaga dalam Wanyan Tiang-ci, beruntun dia mundur tujuh langkah baru tenaga gempuran Wanyan Tiang-ci berhasil dipunahkan untung tidak sampai terluka, sebaliknya pinggang Wanyan Tiang-ci sudah tergores luka ringan oleh ujung pedang lawan, betapapun pihaknya yang tetap dirugikan.

Bagian 34

Pada saat itulah, sekonyong2 terdengar seorang berteriak: "Cici, inilah aku datang?" kembali mendatangi seirang perwira muda, "Wut" belum tiba orang-nya, dia tangkap seorang Busu terus dilempar kearah Wanyan Tiang-ci.

Wanyan Tiang-ci mendorong balik dengan tenaga lunak seperti melempar bola dia surung badan Busu ini menggelinding kesamping, meski tidak menggunakan banyak tenaga, namun tercekat juga hatinya, pikirnya: "Entah masih berapa banyak mata2 mereka yang tercampur dalam pasukan kita? Orang ini mampu menggunakan Toa-cui-jiu menangkap orang untuk senjata, Lwekangnya masih rendah. namun cukup tangguh."

Insaf dalam waktu dekat tak mungkin menangkap Bu-lim-thian-kiau, takut dipihak Wanyan Liang sana ada pula mata2 gelap yang lain, terpaksa dia tinggalkan Bu-lim-thian-kiau, tersipu2 dia memburu kesana.

Hong-lay-mo-li berseru kegirangan "San San, kaupun datang!" kiranya perwira muda yang datang belakangan ini adalah samaran San San.

Agaknya San San yang sudah menjadi murid Hui-siok Sin-ni juga ikut gurunya datang, Biasanya hubungannya dengan Hong-lay-mo-li laksana kakak beradik kandung, maka begitu tiba belakangan langsung dia bantu keadaan Hong-lay-mo-li yang terdesak.

Dengan menyingkirnya Wanyan Liang keadaan disini menjadi longgar, sebaliknya keadaan disana menjadi sulit. Dengan goloknya Wanyan Tiang-ci selalu dapat punahkan kebutan Hui-siok Sinni, malah ada kesempatan menyerang kepada Jilian Ceng-hun.

Menghadapi Kiu-lo Siangjin sendiri Jilian Ceng-sia sudah cukup berat, apalagi masih banyak Busu yang saban2 menyergap dari belakang keruan dia menjadi kerepotan, hanya beberapa gebrakan saja keadaannya sudah amat berbahaya.

Dengan menyingkirnya lawan tangguh dan ketambahan tenaga baru pihak Bu-lim-thian-kiau semakin besar kekuatannya, keruan para Busu menjadi bulan2-an mereka, cepat sekali mereka sudah membobol kepungan memburu kesini membantu Hui-siok Sinni.

Kedatangan mereka kebetulan menolong Jilian Ceng-hun yang terdesak oleh kecer Kiu-lo Siangjin, pedangnya malah sudah terjepit oleh senjata musuh, sementara golok besar Tam To-hiong tengah terayun membacok kearahnya.

Sebat sekali Bu-lim-thian-kiau menerjang tiba dengan Khong-jiu-jip-pek-to (tangan kosong merampas senjata), kedua jarinya menempel golok lawan terus didorong kedepan, maka golok Tam To-hiong kena didorong menceng katanya:

"Paman, kenapa kau masih bantu raja lalim itu!"

Hong-lay-mo-li sebaliknya tidak kenal kompromi, pedangnya langsung menusuk ketenggorokan Kiu lo Siangjin, Kiu-lo Hoatsu pernah kecundang oleh Hong-laly-mo-li, melihat serangan lihay ini, bukan main kejutnya, lekas dia lepas jepitan pedang, putar balik menghadapi tusukan Hong-lay-mo-li lebih dulu.

Mengingat hubungan kekeluargaan, Bu-lim-thian-kiau tidak tega turun tangan kepada paman sendiri, tapi golok Tam To-hiong tidak kenal kasihan malah, dengan mencaci maki Bu-lim-thian-kiau dicecarnya, menghadapi dengan tangan kosong, hampir saja Bu-lim-thian-kiau kena dibacok.

Berkerut alis Hong-lay-mo-li katanya: "Biar aku saja yang bereskan tua bangka ini." dari samping pedangnya menangkis "tang" ujung golok Tam To-hiong ditabas putus.

"Jangan kau lukai pamanku!" cepat Bu-Iim-thian-kiau memperingatkan.

"Ya, aku tahu." sahut Hong-lay-mo-li, "pergilah kau bantu cicimu-"

Tatkala itu Wanyan Tang-ci sedang melancarkan jurus Heng-siau-liok-hap, pecut panjangnya menari berputar mengeluarkan deru angin yang keras, ujung pecut selincah ular sakti turun naik memagut dan maju mundur dengan lincahnya, seperti mengincar Hiat-to Hui-siok Sinni, tapi juga seperti mengarah Jilian Ceng-hun.

Hui-siok Sinni kerahkan tenaganya merangkup benang kebutnya menjadi satu digunakan seperti potlot baja, kontan dia belas dengan jurus Ki-hwe-liau-thian, tapi ujung pecut Wanyan Tiang-ci tiba2 putar arah, tidak hiraukan serangan dan pertahanan Hui-siok Sinni tahu2 malah melecut kearah Jilian Ceng-hun, jurus yang banyak variasi dengan tipu2 gertakan dia robah menjadi serangan isi yang lihay.

Diantara sekian banyak orang, kepandaian Jilian Ceng-hun paling lemah, tujuan Wanyan Tiang-ci memang ingin membekuk atau mengalahkan titik terlemah yang satu ini.

Pecutnya satu tombak panjangnya, sebaliknya kebut Hui-siok Sinni cuma dua kaki enam dim, pecut panjang kebut pendek begitu serangan Iuput, maka sulit baginya untuk bantu melindungi Jilian Ceng-hun.

Di-saat2 gawat dimana jiwa Jilian Ceng-hun terancam bahaya ini, kebetulan BuJim-thian-kiau memburu tiba, dimana dia kebaskan lengan baju, dia gunakan tenaga "punah" sekaligus mengurangi tekanan serangan Wayan Tiang-ci, maka terdengarIah suara "Bres" lengan baju Bu-lim-thian-kiau tergetar hancur beterbangan seperti kupu2 lengannyapun terluka memanjang meninggalkan bekas jalur merah, tapi pecut Wanyan Tiang-ci beruntung dapat dia tangkis pergi.

Jilian Ceng-hun sampai menjerit kuatir, Bu-lim-thian-kiau tersenyum, katanya "Tidak apa2, hanya luka luar yang ringan."

Merah muka Jilian Ceng-hun, katanya lirih: "Terima kasih akan pertolongan Suheng, Senjatamu, ambillah kembali!" seruling yang berhasil dia rampas dari tangan Wanyan Tiangci serahkan kembali kepada Bu-lim-thian-kiau.

Sedap rasa hati Bu-lim-thian-kiau mendapat kembali senjatanya, tak sempat basa basi bersama cicinya segera dia keroyok Wanyan Tiang-ci, Hui-siok Sinni berkata. "Kau harus berterima kasih kepada Ceng-hun Ji-moay. dialah yang menempuh perjalanan jauh dan mempertaruhkan jiwa memberi kabar kepadaku."

"Ya, cici, kaupun ikut susah dan capai!" hatinya bingung kenapa didalam seribu kerepotan menghadapi perlawanan musuh sang Taci masih mengutarakan omongan yang tidak begitu penting? Tapi Bu-lim-than-kiau seorang cerdik pandai, sekilas meIengak, cepat sekali dia sudah memahami maksud hati cicinya.

Sebetulnya sudah cukup lama secara diam2 Jilian Ceng-hun jatuh hati kepada Suheng-nya ini, belakang setelah tahu Bu-lim-thian-kiau mencintai Hong-lay-mo-li sampai jatuh sakit mala rindu segala, betapa duka hatinya, terpaksa dia pendam rasa cintanya kepada sang suheng dan tidak pernah dia limpahkan isi hatinya kepada siapapun, wataknya memang berlawanan dengan adiknya Ceng-sia, Ceng-sia polos jujur dan suka blak2-an, apa yang terkandung dalam benaknya tidak pernah dia rahasiakan.

Ceng-hun sebaliknya lebih pendiam, perasaannya halus dan lembut, tidak sembarang dia mau menunjukan perasaan hatinya, Tapi bagaimana juga, karena perhatiannya terhadap Bu-lim-thian-kiau cukup besar, lama kelamaan Hui-siok Sinni dan adiknya mengetahui juga rahasia hatinya.

Kali ini demi menolong dirinya Bu-lim-thian-kiau malah sampai terluka, sudah tentu bertambah besar rasa perhatiannya terhadap Suheng yang satu ini.

Meski sedang bertempur dengan sengit namun perhatian Hong-lay-mo-li tetap tertuju kearah sekitarnya, percakapan Hui-siok Sinni dan Jilian Ceng-hun serta mimik dan sikap mereka dapat dilihat dan didengarnya dengan jelas, diam2 dia bersyukur dalam hati, karena senang seketika semangat tempurnya semakin berkobar, permainan pedangnya semakin hebat, suatu ketika terdengar "Cras" dimana sinar pedang menyamber didepan dadanya, seketika terasa silir dingin, tapi tidak terasa sakit.

Kiranya serangan pedang Hong-1ay-mo-Ii memang sudah diperhitungkan, hanya pakaian seragamnya saja yang dibeleknya tidak sampai melukai kulitnya, "Tam-ciangkun, apa kau masih ingin meneruskan pertempuran?" jengek Hong-lay-mo-li dengan dingin.

Sebagai Komandan bayangkari dari keluarga bangsawan kerajaan, sudah lama dia menjabat pangkat tinggi dan selalu amat mementingkan gengsi dan pamor serta kedudukan, dia tidak takut badannya luka atau cacat dan mati oleh serangan Hong-lay-mo-Ii, tapi dia malah kuatir bila Hong-lay-mo-li menghancurkan seragam militer kebesarannya, hal ini dianggapnya sebagai suatu penghinaan meruntuhkan nama dan pamornya dihadapi anak-buahnya. Karena malu dan gusar, terpaksa dia mundur teratur ter-sipu2 dia cari ganti pakaian yang lain.

Begitu Tam To-hiong mundur kekuatiran Bu-lim-thian-kiau sudah Ienyap, apalagi seruling andalannya sudah berada ditangan, sehingga keyakinannya bertambah, dengan kakaknya mereka berdua melawan dan meranqsak Wanyan Tiang-ci sampai orang didesaknya mundur ber-ulang2.

Tapi jago2 Gi-lim-kun dan para pengawal pribadi Wanyan Liang jumlahnya ada ratusan, kini seluruhnya sudah

dikerahkan Meski Bu-lim-thian-kiau beramai dengan gigih terjang sana gempur sini tetap tak berhasil menjebol kurungan, lama kelamaan Wanyan Liang menyingkir lebih jauh dari gelanggang pertempuran.

Yang dikuatirkan Wanyen Liang adalah penyerbuan pasukan Song, tatkala itu suara gembreng dan tambur dibawah gunung kembali riuh rendah, disaat Wanyan Liang kebingungan, kebetulan seorang datang memberi laporan: "Hong-siang tidak usah kuatir, Yalu Hoan-ih dan pasukan pemberontaknya sudih diusir turun gunung, bantuan dari berbagai jurusan sudah tiba seluruhnya dan sedang melabrak mereka."

"Bagus, Bagaimana pertempuran diperairan"

"Ini, ini... situasi amat kacau, keadaan di-sana hamba belum tahu."

"Lekas pergi cari tahu, bawa sebarisan Gi-lim-kun untuk membuka jalan."

KANG ZUSI

Tiba2 tampak seseorang berlari mendatangi bagai terbang dari bawah gunung, pengawal2 Wanyan Liang segera be-ramai2 maju merintangi, untung Wanyan Liang sudah melihat jelas bayangan orang itu segera dia membentak dengan girang: "jangan kurangajar, itulah Huma (menantu raja), Huma, kau sudah lolos dari bahaya, mana Jilian Cuncu?"

Pendatang ini adalah Kongsun Ki. Tanpa hiraukan tata kehormatan dengan sikap congkak dia melapor: "Memang hamba sedikit lena sehingga terjebak oleh pemberontak. Aku mau pergi mau datang boleh sesukaku, memangnya siapa bisa kendalikan aku. Dalam waktu dekat Cuncu belum bisa tiba, harap Hong-siang ampuni."

Kiranya sejak berhasil mempelajari landasan Lwe-kang untuk meyakinkan kedua ilmu berbisa dari keluarga Siang,

Kongsun Ki sudah pandai membuka tutukan Hiat-to sendiri, setengah jam setelah Hong-lay-mo-li pergi, dia sudah berhasil membebaskan lutukan.

Di-samping itu memang karena kelalaian Hong-lay-mo-li yang melupakan bahwa Kongsun Ki memiliki sebatang pedang pusaka yang lemas, biasanya dibuat sabuk, karena ter-gesa2 dia lupa menggeledah pedang lemas ini. Setelah Hiat-lo bebas dengan mudah Kongsun Ki putus borgol dan rantai dengan pedang pusakanya, sudah tentu orang2 yang menjaganya tak mampu berbuat apa2 lagi, tidak sedikit yang menjadi korban keganasannya secara konyol.

Melihat Kongsun Ki kembali sudah tentu bukan kepalang senang Wanyan Liang, situasi memang mendesak tanpa banyak pikir segera dia berkata: "Kebetulan kedatanganmu lekas bantu Tim ringkus para pemberontak itu."

Memang Kongsun Ki ingin menuntut balas kepada Hong-lay-mo-li, segera dia melangkah maju, katanya dingin: "Baik sekali, Liu Jing-yau, tidak ingat budi perguruan, jangan kau sesalkan aku tidak kenal kasihan lagi kepadamu."

"Sret" sekali gertak dengan jurus Lam-to-chit-sing, sesuai dengan nama jurusnya. ujung pedangnya bergetar menaburkaii tujuh titik kunang2 seperti bintang terang, dalam sejurus sekaligus dia in-car tujuh Hiat-to dibadan Hong-lay-mo-li.

Hong-lay-mo-li membalas dengan jurus Ling-kang-kiat-pi, pertahanannya amat rapat umpama hujan badaipun tidak tembus, maka terdengarlah suara tang ting yang ramai, pedang mereka sekaligus beradu tujuh kali.

Telapak tangan Hong-lay-mo-li sampai terasa linu, maklumlah karena tenaganya memang sudah lemah, namun juga karena Kongsun Ki bertujuan jahat, sekaligus dia gunakan kepandaian Kek-but-joan-kang.

Mendapat bantuan Kongsun Ki seketika bangkit semangat Wanyan Tiang-ci, segera dia menubruk maju.

"Liu Lihiap," lekas Bu-lim-thian-kiau berseru, "kemarilah kau bantu Ceng-hun Jimoay, biar kuhadapi bangsat ini." sebagai seorang ahli silat sekilas pandang Bu-lim-thian-kiau sudah tahu bahwa Hong-lay-mo-li bukan tandingan Kongsun Ki. Walau Wanyan Tiang-ci lihay. orang tidak membekal ilmu beracun, kalau Hong-lay-mo li bersama Jilian Ceng-hun menghadapinya sedikitnya masih kuat bertahan.

Dengan gerakan merubah bentuk pindah kedudukan Bu-lim-thian-kiau menghadang didepan Hong-lay-mo-li, serulingnya menuding tepat memapak ke pedang Kongsun Ki.

Kedua orang baru pertama kali ini bentrok, Bu-lim-thian-kiau sudah bertempur sekian lamanya. Lwekangnya tidak mencapai tujuh bagian biasanya: Namun Kongsun Ki yang pernah dilukai oleh Liu Goan-cong, hawa murninya berkurang tiga bagian, sampai sekarang belum lagi pulih.

Maka kekuatan kedua orang seimbang, Kongsun Ki melancarkan serangan Hoa Hial-to, pedang dikombinasikan pukulan berbisa damparan anginnya berbau amis, dengan meniup Serulingnya, segulung hawa murni yang hangat memapak damparan pukulan lawan.

Kongsun Ki seketika merasa badan segar silir, hampir saja dia tidak mampu kerahkan tenaga mengempos semangat, keruan terkejut, lekas dia tenangkan diri memusatkan pikiran sambil himpun tenaga.

Angin pukulan berbisa yang amis dipunahkan oleh tiupan hawa murni Bu-lim-thian-kiau, tingkat Lwekang kedua pihak kira2 sebanding, Maka kedua pihak sudah keluarkan ilmu simpanan mnsing2, keadaan tetap sama kuat.

Disebelah sana dengan permainan pecut panjangnya Wanyan Tiang-ci sudah gulung bayangan Jilian Ceng-hun didalam pecutnya, Jilian Ceng-hun putar kencang pedangnya

melindungi badan, suatu ketika pedangnya menusuk miring, dia sudah mengincar dengan tepat pada lobang yang dinantikan, disamping menyerang jurus ini mengandung pertahanan yang kokoh juga, sayang tenaganya tidak memadai maksud hatinya. "Creng" tahu2 Ceng-kong-kiamnya tersampuk pergi sehingga dadanya terbuka lebar.

Wanyan Tiang-ci seketika membentak: "Lepas! Roboh!" bagai ular sakti ujung pecutnya tiba2 memagut keurat nadinya.

Disaat Jilian Ceng-hun terancam bahaya inilah, se-larik sinar perak melesat tiba, bayangan Hong-lay-mo-li menubruk tiba dari samping, pedang ditangan dengan jurus Heng-ka-kim liang, dia tangkis serangan pecut lawan menyelamatkan Jilian Ceng-hun. Kebut ditangan kiri menggubat ujung pecut orang, sehingga tidak mampu berkutik lagi.

Begitu mendapat peluang, sigap sekali Jilian Ceng-hun menyisirkan pedangnya melalui pecut lawan yang tertarik kencang memapas naik, bentaknya: "Lepaskan!" terpaksa Wanyan Tiang-ci menarik balik pecutnya, beruntun dia mundur beberapa langkah.

"Terima kasih cici!" dengan suara lirih Jilian Ceng-hun berkata Melihat Hong-lay-mo-li menolongnya, hatinya haru dan timbul semangatnya, kedua orang kerja sama lebih kuat lagi mencecar Wanyan Tiang-ci, sayang mereka harus menghadapi sergapan juga dari para Busu yang mengepung gelanggang, terang tidak mungkin mereka menerjang keluar.

Tatkala itu hari sudah mulai fajar, pandangan mata sudah kelihatan samar2, berdiri dipuncak gunung Wanyan Liang bisa lepas pandangan ke seluruh penjuru, jauh di Tiangkang sana kelihatan asap tebal masih mengepul tinggi kobaran api yang menelan armadanya ternyata belum padam, betapa pilu dan terpukul wibawanya.

Sang waktu berjalan cepat tak terasa, sebentar saja sang Surya sudah menyingsing diufuk timur, pemandangan dibawah gunungpun sudah kelihatan dengan jelas.

Tampak panji2 berkibar dimana2, barisan serdadu saling terjang dan kudapun berderap dengan kencang, situasi medan perang dibawah sana kelihatannya kurang beres.

Se-konyong2 tambur berdentam amat riuh, se-olah2 menggetarkan gunung, Wanyan Liang sampai berjingkat kaget, bentaknya mendadak: "Hai, lekas laporkan apa yang terjadi."

Tampak debu mengepul tinggi, ada sebarisan kecil berkuda membedal naik keatas bukit, barisan ini bukan serdadu Kim, tapi juga tidak menggunakan seragam Song, pakaian mereka sebagai rakyat jelata, namun gerak gerik mereka amat cekatan dan cepat sekali, orang terdepan adalah seorang laki2 tua berambut pendek. mengempit sebatang longkat, kelihatannya seperti orang timpang.

Meski laki2 tua tampang ini mengempit sebatang tongkat, namun gerak geriknya lebih cepat dari orang2 lain, terdengar tongkatnya menyentuh batu2 gunung, bayangannya melesat beberapa tombak jauhnya.

Ribuan Gi-lim-kun pilihan yang bertahan disekitar bukit, tiada satupun yang mampu merintanginya.

"Ayah!" Hong-lay-mo-li berteriak kegirangan. Kiranya orang itu adalah ayahnya Liu Goan-cong, Dengan memilih seratus orang2 gagah yang berkepandaian tinggi, Liu Goan-cong pimpin mereka menyusup jauh kepertahanan musuh, lewat jalanan kecil yang jarang ada pasukan terus maju kearah bukit ini.

Melihat Liu Goan-cong, merasa terbang arwah Kongsun Ki, beberapa kali dia kecundang, kini Lwekangnya belum pulih lagi, masakah dia berani bertempur lebih lama? Dengan serangan gertakan, cepat dia putar badan lari sipat kuping,

luput dengan serangannya, Bu-lim-thian-kiau tidak sempat mengejarnya.

Wanyan Liang mencak2 gusar: "Telur busuk, telur tusuk! Kalian memang telur busuk! Hayo lekas tangkap tua bangka itu." lalu dia balik badan menuding Kongsun Ki, makinya: "Melarikan diri dimedan laga, tidak malu kau mengagulkan diri sebagai orang gagah nomor satu dari negeri selatan? Memangnya kau masih mimpi menjadi menantuku?"

Menyelamatkan jiwa lebih penting, Kongsun Ki tidak hiraukan caci maki orang, beberapa Busu yang dianggapnya merintangi jalan dipukulnya sungsang sumbel.

Percuma Wanyan Liang marah2, tiada satupun anak buahnya yang mampu merintangi Liu Goan-cong, apa Iagi menangkapnya, Dengan menarikan tongkatnya Liu Goan-cong segagah naga mengamuk, semua Busu yang mengurung Hong-lay-mo-li dipukulnya kocar kacir, sebagai Komandang Gi-lim-kun, terpaksa Wanyan Tiang-ci keraskan kepala melawan dengan gigih, Liu Gian-cong memapaknya dengan mengejek:

"Bagus. kita kan lawan lama, marilah kita coba2 lagi!"

"Wut" tongkatnya menyapu seperti mengeluarkan deru geledek, lekas Wanyan Tiang-ci gunakan Ko-teng-jan-sut (Rotan kering membelit pohon), pedang panjangnya menggubat tongkat besi orang.

"Lepaskan!" bentak Liu Goan-cing, "pyaar!" pecut panjang yang terbuat dari baja lemas itu tergetar hancur terputus2. Tahu dirinya bukan tandingan lawan, tanpa hiraukan gengsi dan kebesaran, terpaksa Wanyan Tiang-ci melarikan diri.

"Ayah," seru Hong-lay-mo-Ii, "bagaimana dengan pasukan gerilya kita?"

"Pasukan Loh-ciang-kun sudah mendarat, gerilya kitapun mendapat sambutannya, kini sudah menjebol kepungan."

Jilian Ceng-sia kuatirkan keselamatan Yalu Hoan-ih, segera dia menimbrung tanya: "Bagaimana pertempuran dibawah gunung?"

Liu Goan-cong tertawa, katanya: "Lihatlah, engkoh Ihmu sudah datang!"

Terdengar ribuan serdadu berteriak berpadu: "Jangan lepaskan raja lalim!" Yalu Hoan-ih pimpin pasukan pelopor menerjang datang lebih dulu, ternyata mereka sudah tiba dilamping gunung, panji kebesarannya ber-kibar2 kelihatan jelas dari puncak bukit pasukan Kim yang kalah bagai air bah mundur naik keatas gunung.

Wanyan Liang hanya melihat barisan Yalu Hoan-ih saja yang menerjang tiba, maka dia perintahkan Wanyan Tiang-ci mengumpulkan pasukannya yang kalah, dengan kekuatan Gi-lim-kun untuk menumpas serbuan pasukan pemberontak paling tidak menahannya mati2an, namun belum sempat dia keluarkan perintah-nya, Halukay yang memimpin pasukan garis depan lari balik dengan keadaan runyam, tak sempat memberi hormat, jauh2 dia sudah berteriak:

"Baginda!, celaka pasukan besar Song sudah menyerang sungai, mereka sedang terjang kemari.

Wanyan Tiang-ci segera berseru: "Kalah menang sudah jamak dalam peperangan, silakan, Baginda tarik mundur seluruh pasukan untuk menyusun kekuatan dan menyerbu balik pula." dengan kumpulkan sisa Gi-lim-kun yang sudah morat marit, melindungi Wanyan Liang sambil melawan mereka mundur.

Yalu Hoan-ih membentak: "Raja lalim lari kemana?" menjinjing tombak mengeprak kuda, pimpin anak buahnya dia terus mengejar dengan kencang.

Saking kaget Wanyan Liang ber-kaok2: "Pukul tambur kumpulkan pasukan supaya datang membantu melindungi Tim!"

Tak nyana sambutannya adalah pertempuran gegap gempita dibawah gunung, paduan suara ribuan orang berseru: "Jangan lepaskan Wanyan Liang." selepas mata memandang, panji2 besar negeri Song sudah berkibar diseluruh medan laga.

Layar2 kapalpun berkembang tak terhitung banyaknya disepanjang sungai Tiang-kang, pasukan Song berduyun2 naik kedaratan.

Wanyan Liang membanting kaki dengan gegetun, katanya menghela napas: "Armada Loh Bun-ing tiada selaksa, bagaimana begini besar pengaruhnya? Tentu kalian yang memberi laporan palsu kepadaku, sehingga Tim menilai rendah kekuatan musuh, Ai, memang Thian ingin membunuhku, Thian ingin membunuhku!"

Sayang sekali disaat2 menjelang keruntuhan total Wanyan Liang masih tidak menyadari kekuatan rakyat tiada lawannya, bahwa menjajah dan agresi pasti kalah, tidak mengoreksi diri sendiri, malah menyalahkan bawahannya, menyesali Thian yang tidak adil.

Bahwasanya, jumlah keseluruhan pasukan Song memang tidak lengkap selaksa, yang baru mendaratpun belum cukup sepertiga, Tapi setelah armada Kim seluruhnya hancur, pasukan daratnya sudah patah semangat, meski pasukan Song berjumlah sedikit, tapi mereka masih dibantu oleh laskar rakyat yang berduyung menggabungkan diri, disambut pemberontakan Yalu Hoan-ih dari dalam pula, maka kekuatan mereka menjadi berlipat ganda, semangat tempur mereka berkobar lagi, sudah tentu pasukan Kim seperti rumput terbabat parang berantakan.

Wanyan Tiang-ci masih berusaha menghibur, katanya: "Baginda tak usah kuatir, hamba akan lindungi Baginda turun gunung!"

Disebelah bawah Yalu Hoan-ih sedang pimpin pasukannya menyerbu tiba, pasukan Song yang mengibarkan bendera negerinyapun sedang maju tiba dibawah bukit Tam To-hiong segera membentak:

"Lepas panah!" ratusan anak buahnya segera tarik busur membidikan panah, seperti berlomba mereka mengincar ke-arah Yalu Hoan-ih. tidak sedikit perwira disekitarnya terpanah roboh.

Keruan Yalu Hian-ih amat gusar "Diberi tidak membalas kurang hormat, lepas panah!" peralatan panah anak buahnya biasa saja mengandal kekuatan tangan, namun semangat tempur mereka sedang berkobar jumlahnya lebih banyak lagi, maka mereka berlomba adu otot dan tenaga, ribuan panah bagai hujan deras menyerang balik, anak buah Tom To-hiong kuncup nyalinya, meski hanya puluhan orang yang terpanah mati, namun yang lain sudah lari ketakutan dengan membuang busur dan panah.

Dalam pertempuran besar dimedan laga, manusialah yang menentukan kalah menang pertempuran, bukan peralatan yang lengkap.

Yalu Hoan-ih berhasil merebut sebuah busur besi, bentaknya: "Wanyan Liang, boleh kau belajar kenal dengan kepandaian panahku, Lihat panah!"

"ser, ser, ser" beruntun tiga kali bidikan, kekuatan tarikan lengannya besar luar biasa. ketiganya sama2 melesat tepat kearah Wanyan Liang, tapi semuanya kena dipukul jatuh oleh ayunan golok Wanyan Tiang-ci.

Liu Goan-cong sebaliknya tak bersuara, sekenanya dia raih beberapa batu terus ditimpukan kearah Wanyan Tiang-ci, batu sebagai senjata rahasia ini dia tepukan dengan Lwekang

tingkat tmggi, daya kekuatannya jauh berlipat ganda dari bidikan panah Yalu Hoan-ih, timpukan batu yang memberondong ini membuat Wanyan Tiang-ci keripuhan untuk menyelamatkan jiwa sendiri.

Terdengar jepretan busur bagai beledek, luncuran anak panahnya laksana meteor, kembali Yalu Hoan-ih bidikan sebatang panah pula, kali ini telak mengenai punggung dan tepat menembus ulu hati Wanyan Liang, kontan badannya tersungkur jatuh dari tunggangannya.

Keruan kejut Wanyan Tiang-ci bukan kepalang, baru saja dia hendak memburu kesana melindungi junjungannya, Ditengah2 gerombolan serdadu yang tengah bertempur acak2an itu, tiba2 melompat keluar seorang opsir, dimana goloknya terayun, dia penggal batok kepala Wanyan Liang.

Serangan bacokan golok ini amat diluar dugaan dan terjadi teramat cepat, setelah pengawal pribadi Wanyan Liang menyadari apa yang telah terjadi, serempak mereka menjerit dan merubung maju, namun orang itu dengan menenteng batok kepala Wanyan Liang sudah cemplak kepunggung seekor kuda dan dibedal pergi.

Mendengar jeritan para pengawal baru Wanyan Tiang-ci tahu apa yang telah terjadi saking kagetnya serasa pecah jantungnya, lekas dia raih dua batang tombak terus ditimpukan kearah punggung orang itu, orang itu tidak berpaling, dimana goloknya terayun balik kebelakang, "Trak, tak" dua tombak itu ditabasnya kutung.

Begitu Wanyan Liang mampus, pasukan Gi-lim-kun yang biasanya berdisiplin keras menjadi kacau balau, korban berjatuhan semakin banyak, mayat2 manusia dan kuda berkelimpangan, cepat sekali orang itu sudah tak kelihatan lagi ditengah2 ajang pertempuran, kemana pula Wanyan Tiang-ci hendak mencarinya?

Heran menyesal dan sayang pula Yalu Hoan-ih, katanya: "Entah siapa dia itu, begitu hebat kepandaiannya. Sayang sekali aku tidak bisa penggal kepala Wanyan Liang dengan tanganku sendiri, dia malah memungut untungnya."

Jiiian Ceng-sia tertawa, katanya menghibur: "lh-ko, kaulah yang membunuh raja lalim dengan panahmu lebih dulu, terhitung kau sudah menuntut dendam negara dan keluarga, cukup puaskah kau!"

Waktu itu hari sudah terang benderang, sang surya sudah bercokol tinggi diufuk timur tersembunyi dibalik mega, cepat sekali kabut sudah sirna ditingkah sinar matahari.

Sebuah panji besar yang ditengahnya bertuliskan "LOH" ditingkah matahari di iringi suara tambur yang ber-talu2, tampak berkibar ditiup angin pagi maju ke-medan laga. Kiranya Loh Bun-ing sendiri yang memimpin pasukan Song menyerbu kegaris depan, ditengah medan pertempuran bergabung dengan pasukan pemberontak yang dipimpin Yalu Hoan-ih dan laskar rakyat yang dipimpin Liu Goan-cong, tiga pasukan sekaligus menggencet musuh dan bergabung dibawah bukit.

Girang Hong-lay-mo-li bukan main, bersama ayahnya segera dia menyongsong kedatangan Loh Bun-ing. Tahu bahwa Wanyan Liang sudah gugur, Loh Bun-ing segera perintahkan tentaranya sementara bertahan dan mendirikan kemah.

Yang menjadi biang keladi peperangan dan lalim hanya Wanyan Liang seorang, setelah dia mati, serdadu yang tidak berdosa tidak perlu dibunuh sampai habis.

Tapi meski pasukan Song tidak mengejar, karena ketakutan dan demi menyelamatkan diri masing2, tentara Kim berlomba lari cepat dan saling terjang dan injak sehingga tak sedikit diantara mereka yang gugur karena dibunuh orang sendiri.

Dalam pada itu Yalu Hoan-ihpun sudah mengunjungi Loh Bun-ing, Yalu Hong-ih dipujinya setinggi langit atas jasa2nya yang berhasil memanah mati Wanyan Liang, Namun, Yalu Hoan-ih berkata: "Kali ini aku berhasil membunuh Wanyan Liang, lantaran mendapat bantuan seorang sahabat bangsa Kim, orang ini berilmu tinggi berpengetahuan luas, Apakah Goan-swe ingin bertemu sama dia?"

Loh Bun-ing kegirangan katanya: "Ada orang selihay ini, kenapa tidak mau berkenalan? Dimana dia?"

"Berada dalam pasukanku, Tam-suheng, Tam-su-heng. silakan kemari." tapi berulang kali dia ber-kaok2, tidak mendapat jawaban, bayangan orang yang diharapkan tidak kunjung tiba.

"Aneh, barusan dia masih bersamaku, entah kemana dia?" ujar Yalu Hoan-ih.

Orang banyak berpencar pergi mencarinya, tak lama kemudian Jiiian Ceng-sia kembali memberi laporan: "Ada orang melihat dia sudah turun gunung."

Yalu Hoan-ih melengak, katanya: "Sudah turun gunung? Kenapa tidak pamitan dulu kepadaku?"

"Sampaipun cicinya dan cicikupun tidak diberitahu seorang diri tinggal pergi." ujar Jilian Ceng-sia.

Loh Bun-ing menghela napas, katanya: "Sayang sekali tiada jodoh bertemu dengan seorang pahlawan bangsa. Tapi peperangan kedua negeri kita memang belum berakhir, dia seorang Kim, situasi dan keadaan terlalu menyudutkan dia, tidak perlu pertemuan ini dipaksakanlah."

Hui-siok Sinni berkata: "Ji-moay, mari kau ikut aku mencarinya."

Merah muka Jilian Ceng-hun, dengan lirih dia mengiakan Segera mereka pamitan dengan orang banyak, Sudah tentu San San pergi ikut gurunya.

Bu-Iim-thian-kiau tinggal pergi tanpa pamit, tak urung Hong-lay-moy-li ikut merasa gegetun dan hambar, dalam hati diam2 dia mendoakan bagi Jilian Ceng-hun. "Semoga mereka saudara seperguruan bisa cocok satu sama lain dan terjalin cinta abadi, jangan sampai terjadi rintangan ditengah jalan."

Disamping mengatur dan menyusun kembali kekuatannya Loh Bun-ing secara kilat mengirim laporan kepada raja Song, mohon bantuan pula, Maklumlah pasukannya hanya sepuluhan laksa, pasukan sekecil ini, kalau benar2 bentrok secara berhadapan, apa lagi harus serbu tentara merampas balik tanah pertiwi yang terjajah, terasa masih jauh dari mencukupi.

Dalam pada itu pasukan Kim mundur sejauh lima puluh li, baru pasukan mereka dapat dikendalikan dan disusun pula, Wanyan Tiang-ci dan Tam To-hiong berkerja sama menguasai tenteranya yang kacau balau dan porak peronda, diluar kota Lam-khia, mereka berhenti dan memperkokoh diri dengan sisa pasukan separo dari jumlah semula, kedua pihak sementara bertahan pada posisi masing2.

Beberapa hari kemudian kabar tersiar luas bahwa pihak negeri Kim mengangkat adik Wanyan Liang yang bernama Wanyan Ywig ((Kim Si-cong) menjadi raja, raja baru ini mengirim dua puluh laksa pasukan cadangan untuk memperkuat kedudukan Wanyan Tiang-ci. sebaliknya permohonan bantuan yang diminta Loh Bun-ing tidak kunjung datang juga, namun sambutan rakyat yang suka rela membantu dengan segala bantuan cukup membesarkan hati.

Suatu hari, Hong-lay-mo-li tengah ikut rapat didalam perkemahan Loh Bun-ing membicarakan situasi yang semakin memburuk. tiba2 tampak seorang datang melaporkan adanya utusan dari kota raja, Loh Bun-ing kegirangan, ter-sipu2 dia menyambut keluar, dengan berlutut dia terima perintah Baginda raja.

Namun setelah Loh Bun-ing baca jawaban sang raja akan laporannya, seketika pucat dan gemetar sekujur badan, kiranya dalam surat perintah raja ini memerintahkan dirinya bukan maju merebut tanah pertiwi, malah diperintahkan untuk menarik pasukan kembali pada posisi semula di selatan sungai.

Memang dalam surat ini Loh Bun-ing ada dipuji setinggi langit akan jasa2nya. tapi perintah mengunduran pasukan tak boleh ditunda2 lagi dengan kata2 pedas, dalam tiga hari, seluruh pasukan sudah harus ditarik mundur ke-selatan Sungai.

Keruan Hong-lay-mo-li amat gusar, kaianya: "Ciangkun, kita tidak perlu bantuan kerajaan, belum tentu kita tak kuat melawan pasukan musuh. Kekuatan rakyat bertambah besar merupakan kekuatan inti bagi kita, tenaga dan ransum cukup tersedia, kenapa kita harus mundur?"

Loh Bun-ing tertawa getir, ujarnya: "Masakah aku harus membangkang atas perintah Baginda raja?"

"Gak Siau-po (Gak Hui) sudah merupakan contoh bagi kita, kuharap Goan-swe tidak lagi ikut jejak keruntuhan Gak Hui dulu."

"Tapi Gak Hui sendiri dulu toh tidak berani melawan perintah, apa lagi aku? sebagai pembesar kerajaan yang setia, terpaksa aku harus mematuhi perintahnya, mana aku berani membangkang dan melarikan diri dari tanggung jawab ini."

Tahu bahwa usaha bujukannya tidak berhasil terpaksa Hong-lay-mo-li kembali kedalam pasukan laskar rakyat merundingkan langkah2 selanjutnya. Hari itu juga Loh Bun-ing sudah mulai menarik pasukannya dan menyebrang kesehatan pula.

Sebaliknya laskar rakyatpun untuk sementara harus bubar dan kembali ke pangkalan masing2, Hong-lay-mo-!i tetap merupakan simbol tertinggi dari kepemimpinan mereka,

sementara Yalu Hoan-ih pimpin pasukan bangsa Liaunya sendiri masuk ke gunung terus melaksanakan rencananya untuk membangun kembali negeri leluhurnya.

Setelah segalanya teratur dan beres, berkata Hong-lay-mo-li: "Ayah, anak masih ingin pergi ke Kang-lam."

"Benar," ujar Liu Goan-cong, "kaupun harus pergi menemui Hoa Kok-ham, Tapi sekali ini ayah tidak bisa mengiringi perjalananmu!"

Isi hati dikorek oleh ayahnya merah muka Hong-lay-mo-li, katanya: "Kenapa ayah tidak pergi bersamaku ?"

"Dua puluh tahun aku sudah terasing dari kehidupan duniawi, teman2 tua sama tahu aku sudah hidup kembaii, sudah sepantasnya aku menyambangi mereka, setelah kau rujuk pula dengan Hoa Kok-ham, pergilah ke Kong-bing-si di Yang-kok-san mencariku, pengurus kelenteng adalah teman lamaku, umpama aku tidak disana dia pasti tahu dimana aku berada. Setiba waktunya baru aku akan jadi wali atas pernikahan kaIian"

"Terlalu pagi ayah membicarakan hal ini. Em. yah, sekalian boleh kau pergi menemui guruku, dia tetirah di Jay hui-ceng dibawah Siau-yang-san. persoalan Kongsun Ki, boleh ayah bicarakan sama dia."

Setelah ayah beranak selesai merundingkan segala sesuatunya, Hong-lay-mo-li lantas ikut menyebrang bersama Loh Bun-ing, seluruh laskar rakyat dan rakyat setempat sama ber-bondong2 mengantar mundurnya pasukan besar negeri Song keselatan.

Harapan rakyat yang terkekang selama bertahun oleh penjajahan untuk merdeka dan hidup makmur sejahtera menjadi kandas lagi, tak sedikit diantara mereka yang bertangisan sebelum berpisah.

Serasa di-iris2 perasaan Loh Bun-ing mendengar isak tangis kesedihan rakyat yang ditinggalkan, malu rasanya terhadap rakyat yang patut dia lindungi dari kekejaman, namun perintah tak berani dilawan, terpaksa dia menghela napas dan perintahkan berlayar.

Diatas kapal Hong-lay-mo-li berpikir: "Entah Hoa Kok-ham dan Ong Ih-ting sudah kembali ke Thayouw? Biar aku mencari kabar kesana. Ong Ih-ting adalah Cong-cecu dari tiga belas cecu yang lain dimana, umpama Hoa Kok-ham tidak disana, paling tidak aku harus mengunjunginya juga."

Setelah berketetapan, setelah tiba disebrang dan berpisah dengan Loh Bun-ing. seorang diri Hong-lay-mo-li melanjutkan perjalanan langsung menuju ke Thay-ouw.

Sejak dahulu kala Kanglam memang merupakan daerah subur dan indah pemandangannya terutama daerah Thayouw merupakan penghasil padi dan perikanan yang ber-limpah2, sejak mulai menempuh perjalanan Hong-lay-mo-li melalui jalan raya yang diapit oleh sawah ladang yang subur dengan padi yang hampir menguning, kaum tani sedang sibuk disawah ladang yang subur dengan padi yang hampir menguning. Tapi semakin dekat dengan Thayouw kesibukan petani disawah ladang semakin jarang tampak.

Puluhan li sudah Hong-lay-mo-li menempuh perjalanan, namun orang yang berlaku lalang semakin sedikit, petani yang dapat dihitung jumlahnya disawah sedang sibuk memotong padi, padahal belum saatnya dan padi belum masak.

Beberapa kejap kemudian dia bertemu pula dengan serombongan mungkin lebih tepat kalau dikatakan sekeluarga kaum nelayan yang membawa harta benda, layar, jala dan peralatan lain2.

Kelihatannya mereka mau pindah entah kemana dengan ter-gesa2, begitulah beruntun Hong-lay-mo-li saksikan pandangan aneh2 yang tidak enak dipandang mata.

Begitulah dengan berbagai rasa curiga dan keheranan Hong-lay-mo-Ii melanjutkan perjalanan, akhirnya dia tiba juga dipinggir danau, dimana biasanya banyak kapal dan perahu berlabuh, tapi hari ini entah mengapa keadaan sepi2 saja, Akhirnya dia berteriak:

"Ada kapal tidak?" sesaat kemudian, dari semak2 daon welingi sana muncul sebuah sampan cukup besar yang dikayuh seorang laki2, sapanya.

"Nona mau kemana ?"

Tampak oleh Hong-lay-mo-li laki2 ini bermuka tepos, berdagu panjang, matanya tajam, sekilas pandang Hong-lay-mo-li tahu bahwa tukang perahu ini pasti pernah latihan silat.

Maksud kedatangan Hong-lay-mo-li hendak menemui Ong Ih-ting, namun keadaan yang dilihatnya sudah berbeda, mau tidak mau dia jadi ragu2.

Disaat hatinya bimbang dan belum sempat jawab tukang perahu sudah berkata pula: "Nona, silakan naik keperahu!"

Dengan memanggul kebut dan menyoreng pedang Hong-lay-mo-li maju beberapa langkah, katanya memancing: "Aku hendak ke Tong-thing-san barat, apakah berani kesana?"

Sekilas tukang perahu melengak, tiba2 tertawa, katanya: "Nona tentulah Liu Lihiap, kedatanganmu hendak menemui Ong-cecu bukan?"

Bahwa orang tahu asal usulnya, Hong-lay-mo-li heran, tanyanya "Siapa kau? Kau kenal aku?"

"Aku hanya salah seorang Thaubak dari pangkalan, biasanya melayani Cecu, pernah melihat Liu lihiap, Liu Lihiap

adalah Bengcu sesama kawan sehaluan diutara, adalah pantas kalau aku yang kecil memberi hormat."

"Tak usah banyak adat Kalau begitu, jadi Cecu kalian sudah kembali?"

"Sudah kembali sejak bebei-apa hari yang latu, kemarcn malah pernah menyinggung Liu Lihiap.-"

"O, dengan siapa dia menyinggung diriku?"

"Dengan Siau-go-kan-kun Hoa Kok-ham Hoa Tay hiap, Hoa Tayhiap mengatakan Liu Lihiap berada ditempat Loh Goan-swe, entah kemana tujuannya sekarang, beliau amat kangen, Cecu menahannya dua tiga hari lagi untuk menunggu kedatangan Liu Lihiap-maka kami disebar disekitar sini untuk menunggu kedatangan Liu-bengcu, Hehe, ternyata dugaan Cecu tidak melesat, hari ini kau orang tua benar2 datang."

Begitulah dengan naik perahu kecil laki2 ini Hong-lay-mo-li berlayar menuju ke Tong-thing-san sebelah barat. Kepandaian mengemudi perahu orang ini memang pintar dan cekatan, cepat sekali mereka sudah tiba ditengah danau, namun Hong-lay-mo-li jadi semakin heran, selayang pandang danau sebesar ini sepi lengang. tiada tampak sebuah perahu nelayan yang cari ikan, jauh berbeda dengan keadaan dulu waktu dia datang.

Tak lama kemudian puncak Tong-thing-san sudah kelihatan, lain kejap merekapun sudah mendarat. Diam2 lega hati Hong-lay-mo-li, sejak tadi dia sudah was2 bahwa orang akan turun tangan ditengah danau, kiranya dugaannya meleset, maka dia percaya bahwa tukang perahu ini memang Thaubak kepercayaan Ong Ih-ting, hilanglah kecurigaannya.

Sambil lalu Hong-lay mo-li mengajukan beberapa pertanyaan mengenai situasi dan keadaan disini akhir2 ini. Semua dijawab dengan baik dan masuk diakal.

Tengah bicara mereka sudah berada diatas gunung kesamplok dengan tentara ronda, salah seorang yang bermuka putih bermata sipit bersiul sekali lalu cengar cengir, sapanya: "Ong-toako, dari mana kau dapat rebut cewek secantik ini?"

Tukang perahu itu membentak: "jangan kurang ajar, Liu Lihiap adalah Liok-lim-bengcu daerah utara teman baik Cong-cecu kita."

Orang itu terkejut, sahutnya ketakutan: "Apa? Oh, yaya, Liu-bengcu!"

"Lekas laporkan kepada Cong-cecu?" Orang itu mengiakan, ter-sipu2 dia lari naik keatas gunung.

Tukang perahu tertawa nyengir, dengan sikap kikuk dan risi dia minta maaf akan kekurangajaran temannya itu, Meski hati kurang senang Hong-lay-mo-Ii tidak ambil dihati-

Tak lama kemudian mereka sudah tiba dipangkalan diatas gunung, namun Ong Cecu tidak kelihatan keluar menyambut. Walau menduga adanya sesuatu yang tidak beres namun Hong-lay-mo-li tidak curiga sama sekali, cuma hati rada heran.

Tukang perahu itu segera maju memberi laporan kepada kepala Thaubak yang piket dengan bahasa rahasia dari golongan hitam, sayang logatnya berlainan sehingga Hong-lay-moli tidak begitu tahu maksudnya, Cuma kepala Thaubak itu segera menyapa: "Liu-beng-cu kembali berkunjung, Cecu dan Hoa Tayhiap sedang menunggu didalam, silakan Liu-bengcu langsung menemuinya di Ki-gi-thing."

Mendengar Hoa Kok-ham menunggu dirinya, seketika berdetak hati Hong lay-mo-li, bahwa Ong Ih-ting tidak keluar menyambut dirinya terang menemani Hoa Kok-ham yang mungkin kikuk dari merasa bersalah terhadap dirinya dan malu keluar menyambutnya karena dugaannya ini, tindak

tanduk Ong Ih-ting yang keluar dari kebiasannya tidak menyambut keluas, malah tidak dia curigai sama sekali.

Mengikuti kepala Thauhak, Hong-lay-mo-li memasuki Ki-gi-thing, ruang pendopo sebesar ini dalam keadaan kosong melompong, Taubak itu segera berkata: "Silakan Liu Lihiap duduk sebentar, segera aku masuk mengundang Cecu dan Hoa Tayhiap keluar."

Sebetulnya dengan kedudukannya sebagai Lok-lim bengcu daerah utara, Ong Ih-iting harus kumpulkan seluruh Thaubak yang punya kedudukan penting didalam Gi-ki-thing dan diperkenalkan kepada dirinya.

Keadaan seperti ini, se-olah2 hendak mengundangnya masuk ke kamar rahasia untuk bicara, cuma pendopo sebesar ini dipandang sebagai kamar rahasia.

Hal ini sebetulnya merupakan aturan2 dan tata tertib yang harus dipatuhi setiap golongan Lok-lim, tapi Hong-lay-mo-li memikirkan persoalan lain, dia duga Ong lh-ting adalah kawan baik Hoa Kok-ham, mungkin sengaja hendak memberi kesempatan kepada mereka bertemu dan membicarakan urusan pribadi.

Memangnya untuk persoalan umum dan pribadi Hong-lay-mo-li sama2 mempunyai kepentingan, peduli yang mana dulu dibicarakan juga sama pentingnya maka diapun tidak banyak menduga2 lagi.

Disaat2 pikirannya melayang itulah. tiba2 didengarnya sebuah suara yang sudah dikenalnya berkata dengan tertawa: "Jing-yau, tak nyana kita sekeluarga bertemu lagi. Mana ayahmu? Kenapa tidak datang? setelah berada disini, kau harus menetap disini. Kan lebih baik dari pada kau keliaran diluar mengikuti jejak ayahmu. Didaerah negeri Kim setiap saat kau bersitegang leher, disini kau bisa hidup dengan tentram." Sudah tentu bukan kepalang kaget Hong-lay-mo-li, yang muncul bukan Ong Ih-ting ternyata adalah pamannya Liu

Goan-ka. Dibelakang Liu Goan-ka mengintil seorang lagi, yaitu Hwi-liong Tocu Cong Cau-san yang se-wenang2 itu.

Sejak kekalahannya tempo hari Hwi-liong Tocu tak bisa bercokol lagi di Hwi-liong-to, maka dia turuti saja akal Liu Goan-ka, seluruh anak buahnya yang tersisa hidup dia kumpulkan lalu dibawah ke Siang-ciu, Letak Siang-ciu berdekatan dengan Thay-ouw dengan Ong Toa-sin yang menjadi buaya darat dan berkuasa di Siang-ciu, Liu Goan-ka ada ikatan erat.

Bahwa Liu Goan-ka kumpulkan seluruh kekuatan Kwi-liong-to ke Siang-ciu maksudnya hendak digabung dengan kekuatan Ong Toa-sin bersama2 menyerbu ke Thayouw yang kosong dan mendudukinya.

Sebetulnya Hong-Iay-mo-li sedang dimabuk asmara membayangkan pertemuan mesra dengan Hoa Kok-ham, sungguh tidak pernah terpikir olehnya disini dia bakal terjebak dan berhadapan dengan Liu Goan-ka dan Hwi-liong-tocu yang dibencinya.

Tapi sebagai seorang kawanan yang banyak pengalaman menghadapi segala sesuatu, dia belum sampai gugup dan kehilangan kontrol.

"Sreng" segera dia lolos pedang dan menanggalkan kebutnya, sekali ayun kebut, benang2 kecutnya segera ditimpuk kedepan.

Hong-lay-mo-Ii cukup tahu tingkat kepandaian Liu Goan-ka, Hwi-liong-tocupun bukan lawan lemah, senjata rahasia kipasnya ini belum tentu dapat melukai musuh, tujuannya adalah uniuk melindungi dirinya melarikan diri.

Ginkangnya lebih unggul dari pamannya, asal dia bisa keluar dari ruang pendopo ini, ada harapan untuk meloloskan diri.

Tak nyana Liu Goan-ka juga sudah menduga akan maksudnya, disaat Hong-Iay-mo-li menenteng pedang hendak menerjang keluar, serempak dari berbagai arah terdengar suara "Blang-bruk"" susul menyusul, delapan pintu besar disekeliling ruang pendopo sudah tertutup rapat dari luar.

Liu Goan-ka bersikap tenang2, katanya tertawa lebar: "Keponakanku yang baik, kita toh orang sendiri, setelah tutup pintu baru enak bicara, Dari jauh kau kemari, masakah begini ter-gesa2 hendak pergi"

Hong-lay-mo-li tuding pedang mendamprat: "Kau ini pengkhianat penjual negara, siapa sekeluarga dengan kau? Ayahku mengampuni jiwamu, beliau harap kau bisa bertobat dan insaf diri, siapa tahu kau malah menjadi2! Memangnya kau sudah tidak punya rasa malu?"

"Keponakan yang baik kau salah, Ong Ih-ting tidak tunduk perintah kerajaan, terpaksa aku merebut pangkalannya ini untuk dikembalikan kepada kerajaan, maksudku mendirikan pahala bagi kerajaan! He. he, bicara terus terang, bila aku mau aku bisa menjabat pangkat tinggi dikerajaan, Kau ingin cinta negeri, kau harus mengikuti jejakku."

Muntap amarah Hong-lay-mo-li, danvratnya: "Kau memutar balik kenyataan, Menteri dorna malang melintang, kalian manusia2 rendah inilah yang memungut keuntungan. Baiklah, hari ini aku tertipu oleh muslihatmu, memangnya aku sudah bertekad gugur disini. Apa keinginanmu, hayo majulah."

"Terserah bagaimana kau memakiku," jengek Liu Goan-ka, "kau ini adalah keponakanku, masakah aku mau mempersulit dirimu? Tapi ingin aku menasehati agar kau bisa melihat situasi, maksudku baik, jangan kau pandang pamanmu sebagai musuh besar."

Hwi-long-tocu cengar cengir, katanya sambil menjura: "Liu Lihiap serba pintar, aku orang she Ceng amat mengagumimu,

hari ini kebetulan ada jodoh berhadapan, sungguh merupakan rejeki nomplok bagiku. Apapun yang terjadi harap kau suka tinggal disi-ni. Memangnya apasih kebaikan Hoa Kok-ham? Dia kini pemuda bergajul? Laki2 yang tidak bisa dipercaya, lebih baik Liu Lihiap jangan merindukan dia lagi."

Merah padam muka Hong-iay-mo-li saking marah, makinya: "Bajingan tengik kau."

Liu Goan-ka gelak2, ujarnya: "Keponakan baik. Cong-tocu bicara kurang jelas, biar aku saja yang wakilkan dia. Menurut pendapatku Cong-tocu lebih baik dan kuat dalam segala hal dibanding Hoa Kok-ham. Aku ini pamanmu, ada hak aku mewakili ayahmu menjadi walinya, Kalian setimpal untuk jadi suami istri. Hari ini juga kalian boleh segera melangsungkan pernikahan."

Hampir meledak dada Hong-lay-mo-li, makinya beringas: "Tutup bacotmu, kalian memang binatang berbaju manusia!"

"Sret" pedangnya kontan menusuk kearah Cong-tocu.

Ter-sipu2 Cong tocu cabut potlotnya menangkis, "Tang" ujung pedang Hong-lay-mo-li kena disampuk pergi, namun tangkas sekali pedangnya malah diputar turun menusuk pula kepergelangan tangan orang, dua jurus dilaksanakan secepat kilat, keruan Hwi-Iong-tocu mencak2 keripuhan.

Liu Goan-ka segera lontarkan sekali Bik-khong-ciang memapak ke depan, sehingga pedang Hong-lay-mo-li terguncang miring, baru Hwi-liong Tocu sempat mundur dua langkah, katanya tertawa sambil menyeka keringat "Calon istri yang lihay sekali! Setelah kawin kau tidak boleh segalak ini!"

Dari samping Liu Goan-ka menambahkan "Jing-yau, apa yang dikatakan paman tidak boleh ditarik lagi, kau harus menurut keinginanku, hari ini kau harus menikah dengan Cong-tocu. kalau kau ndablek, kau akan menjadi malu sendiri! Cong-tocu, jangan takut2 membekuknya, bikin saja dia keok supaya dia mau menjadi binimu."

"Baik, Paman memberi kesempatan mengabulkan keinginan Siautit, banyak terima kasih, Nona Liu, kalau kau tidak mau menurut, terpaksa aku menggunakan kekerasan."

Ada Liu Goan-ka yang memberi dorongan dan sandaran lebih besar nyali Hwi-liong Tocu, dia balas menyerang dengan gencar, Begitu kedua tangan terkembang, yang kiri menutuk Ki-bun-hiat, yang kanan mengincar King-cu-hiat. ilmu tutuk terdiri dari sejurus dua sasaran ini dapat dia lancarkan dengan baik, keduanya menunjukan hasil yang memuaskan.

Hong-lay-mo-li tahu Hwi-liong-tocu hendak memancing kemarahannya, kini dia malah tabah dan tenangkan diri, disaat kedua ujung potlot lawan hampir mengenai badannya, mendadak dia membentak se-keras2-nya:

"Kena!" sekaligus dia balikan gagang pedang, dengan sejurus Heng-hun-toan-hong pedangnya mengiris miring, terdengar suara berdering nyaring. kedua ujung potlot Hwi-liong-tocu sama2 kena teriris putus, gerakan pedang Hong-lay-mo-li belum lagi berhenti, ujung pedangnya mengarah langsung ke Koan-pe-hiat di pergelangan tangan lawan, sekaligus dia balas menusuk dengan ilmu pedang lihay yang khusus mengincar jalan darah.

Sudah tentu kaget Hwi-liong-tocu bukan main, maklumlah bagi tokoh kosen dalam pertempuran yang paling ditakutkan salah memperhitungkan serangan dan menjajagi lawan, terpaut sepersepuluh mili saja bisa membawa akibat yang fatal, sebelum ini sudah dua kali Hwi-liong-tocu bergebrak melawan Hong-lay-mo-li, meski kepandaiannya memang kalah seurat, kekuatan mereka masih berimbang, sungguh tida pernah terpikir olehnya dalam segebrakan saja lawan sudah berhasil memapas putus ujung potlotnya.

Karena diluar dugaan, Hong-lay-mo-li menyerang dengan ilmu pedang yang tiada taranya lagi, terang dirinya takkan mampu berkelit dan meluputkan diri lagi.

"Jangan takut, maju bekuk dia!" dari samping Liu Goan-ka memberi anjuran, "Trang" dia sambitkan sebuah mata uang tembaga, disaat ujung pedang Hong-lay-mo-li sudah terpaut serambut hampir mengenai Hiat-to Hwi-liong-tocu, uang tembaganya membentur dengan tepat sehingga sasarannya menceng dan menusuk tempat kosong.

Siapakah laki2 yang memenggal kepala Wan-yan Liang dan membawa kabur batok kepalanya?

Apakah Hong-lay-mo-li mampu meloloskan diri dari keroyokan Liu Goan-ka dan Hwi-Iiong-tocu?

Dimanakah Khing Ciau selama ini? Bagaimana pula perjuangan Sin Gi-cik yang dibantunya?

(Bersambung ke bagian 35)

Bagian 35

MENCELOS hati Liu Goan-ka, pikirnya: Kepandaian budak ini sudah berlipat ganda sejak berpisah dari Jian-liu-ceng! Agaknya terpaksa aku harus turun tangan sendiri."

Kiranya sejak berkumpul dengan ayahnya, Hong-lay-mo-li mendapat tambahan ajaran ayahnya dari ilmu Lwekang dan silat tingkat tinggi dari Ci-goan-bian, memang tingkat kepandaiannya sudah tinggi, maka taraf kepandaiannya bertambah kuat, sudah tentu jauh lebih unggul, namun Hwi-liong-tocu toh masih kuat melawan tiga puluhan jurus, pikirnya ada tulang punggung disamping, diluar tahunya bahwa kepandaian lawan sudah maju pesat, maka dalam segebrak saja ujung potlotnya kena dipapas putus.

Meski patah semangat, namun mendapat bantuan Liu Goan-ka dari samping, lambat laun bangkit kembali nyalinya, dia maju menyerang, Sudah tentu kali ini dia jauh ber-hati2, tidak seberani dan gegabah seperti tadi.

Dengan seksama Liu Goan-ka saksikan pertempuran ini dari samping, disaat2 genting selalu dia turun tangan menimpuk cenceng dengan Kim-ci-piau, ini berarti Hong-lay-moli harus menghadapi dua orang, sudah tentu jauh lebih rugi, Hwi-liong-tocu bisa menggempurnya dengan sengit, sebaliknya serangan Hong-lay-mo-li selalu kandas ditengah jalan.

Berada diatas angin, kembali pulih sifat pongah Hwi-Jiong-tocu, kembali dia keluarkan kata-2 kotor menggoda: "Nona Liu, akhirnya toh kau bakal jadi biniku, kalau mau hajar suami boleh kau laksanakan setelah kawin. Hari masih panjang, kenapa marah2, jangan kau sia2kan hari bahagia lho."

Dari samping Liu Goan-ka ikut menimbung. "Betul, Jing-yau," kunasehati dengarlah petunjukku. kalau tidak kau akan merasakan akibatnya, Hm kalau nasi sudah menjadi bubur, kemana kau bisa terbang?"

Betapa keji dan jahat jalan pikiran Liu Goan-ka, maklumlah kesucian gadis pada jaman dulu paling dinamakan bagi setiap kaum hawa, jikalau Hong-lay-mo-li sampai tertawan, kehilangan kegadisannya, menurut perhitungan Liu Goan-ka, orang akan patuh dan tunduk setelah segalanya kasep, terpaksa dia mau juga kawin dengan Hwi-liong-tocu.

Dalam keadaan demikian Liu Goan-cong mau tidak mau harus menerima akibatnya juga, tidak lagi akan bertentangan dengan mereka berdua. Bukankah cara ini jauh lebih baik daripada membunuh Hong-Iay-mo-li?

Sudah tentu gusar dan benci setengah mati Hong-lay-mo-li, semprotnya: "Kalian memang binatang berpakaian manusia."

"Keponakan baik," Liu Goan-ka malah gelak2, "kupilihkan seorang calon suami segagah dan sepintar ini, kau harus berterima kasih kepada paman, kenapa malah memakiku? Terserah kepadamu, apapun yang sudah kukatakan, kau harus tunduk akan keinginanku." kembali jari2nya menjentik, beberapa keping Kim-ci-piau kembali dia timpukan.

Saking gugup tiba2 timbul akal Hong-Iay-mo-Ii, semula dia gunakan pedang menyerang melawan musuh, kebut melindungi badan, meski kepandaian Liu Goan-ka lebih tinggi, tapi kekuatan timpukan Kim-ci-piau paling hanya menggetar menceng ujung pedangnya, takkan mampu mengenai dirinya.

Kini Liu Goan-ka beruntun menjentik tiga buah Kim-ci-piu, pikirnya hendak membentur jatuh Ceng-kong-kiamnya, sengaja Hong-lay-mo-li bergerak lena membiarkan sebuah Kim-ci-piau mengenai dirinya, sambil menjerit pedang dia buang, badanpun roboh terjengkang kebelakang.

Dalam waktu sesingkat itu Hwi-liong-tocu tidak menyadari akan muslihat orang, saking kegirangan, segera dia menubruk maju seraya ulur tangan, kuatir Hong-lay-mo-li terserang Hiat-tonya yang mematikan maka ingin dia memberi pertolongan supaya calon istri yang cantik rupawan ini tidak mati sia2.

Sebaliknya Liu Goan-ka melengak, pikirnya: "Kepandaian budak ini tidak lemah, masakah segampang itu terserang Kim-ci-piau? Bukan mustahil muslihat belaka?" hati berpikir kontan mulutnya berseru: "Awas!"

Walau otaknya cerdik dan bekerja secara kilat, tak urung suara peringatannya sudah terlambat "Terdengar "krak" tahu2 lengan Hwi-liong-tocu sudah dipelintirnya sampai keseleo dan patah oleh Hong-Iay-mo-li.

Keduanya bergebrak secara dekat seperti orang bergumuI, betapapun tinggi kepandaian timpukan Kim-ci-piau Liu Goan-ka, tak mungkin bisa menolongnya lagi.

Kontan Hwi-liong-tocu menggerung gusar: "Perempuan siluman yang keji." badannya mencelat balik tiga tombak jauhnya, tak kuasa kendalikan tubuhnya terbanting keras, tulang copot darah bercucuran.

Kaget dan gusar Liu Goan-ka dibuatnya, serunya:

"Cong-tocu, tak usah gugup, biar tanganku sendiri yang membekuk budak ini, betapapun dia harus jadi istrimu." habis kata-katanya orangnyapun menubruk tiba, dimana kelima jarinya menggaris, dig lancarkan ilmu tutuk tingkat tinggi, dalam sejurus, tujuh Hiat-to besar badan Hong-lay-mo-li diserangnya sekaligus.

Hong-lay-mo-li membentak: "Diberi tidak membalas kurang hormat," bentak Hong-lay-mo-li, "Liu Goan-ka, Keng-sin-ci-hoatmu belum kau pelajari sampai matang." kelima jarinya tergenggam, gerak dan caranya mirip benar dengan yang dilakukan Liu Goan-ka, lalu dihentikan bersama.

Keruan Liu Goan-ka kaget bukan main, lekas dia berkelit, sebat sekali Hong-lay-mo-li melompat maju, secepat kilat meraih pedangnya yang jatuh dilantai.

Setelah kejut baru Liu Goan-ka sadar dan mengerti bahwa Homg-lay-mo-li hanya menggertak belaka, Maklumlah Keng-sin-ci-hoat merupakan ilmu tutuk tingkat tinggi yang paling top, perubahan dan variasi-nyapun tak terhitung banyaknya, bahwasanya Hong lay-mo-li hanya tahu gayanya belaka, jadi belum mempelajarinya secara mendalam.

Tapi dia tahu Liu Goan-ka berhasil mempelajari ilmu tutuk ini dari ajaran gambar Hiat-to-tong-jin, belum lengkap dan matang pula latihannya, dalam saat2 gawat, dia nekad main gertak dan ternyata hasilnya diluar dugaan.

Tapi Liu Goan-ka bukan kaum keroco, gertakan Hong-lay-mo-li hanya sebentar saja membuatnya kaget, bermanfaat sekali dan tak mungkin terulang lagi. segera Liu Goan-ka merangsak maju pula seraya tertawa dingin:

"Memang Keng-ci-hoat-ku belum sempurna, kembali lima jarinya menjentik bersama, seketika hawa udara seperti bergolak, suara mendesis memenuhi ruang pendopo, Hiat-to Hong-iay-mo-li kembali diincar-nya dengan ketat.

Untung Hong-lay-mo-li sudah jemput pedangnya, dengan pedang dan kebut dia bisa melindungi badan di-samping pedangnya kadang kala balas menyerang, dengan sejurus Hiao-niau-hoat-sa, sinar pedangnya bergerak seperti lembayung, mengikis miring, jengeknya dingin:

"Kau punya caramu, akupun punya caraku sendiri, coba saja jari2mu yang keras dapatkah melawan pedangku yang tajam ini?"

Liu Goan-ka mahir menggunakan tangan kosong-merampas senjata lawan, tapi ilmu pedang Hong-lay-mo-li bertaraf tinggi lihay lagi, sudah tentu dia tidak berani coba2 mengadu kekerasan tangannya, dari menutuk berubah menjentik, "Creng" batang pedang kena di selentik berbunyi nyaring.

Lwekangnya lebih tinggi dari Hong-lay-mo-li, tapi terbatas, dengan kekuatan sebuah jentikan jarinya, tak mungkin dia memukul jatuh pedang orang.

Meminjam selentikan tenaga jari orang, sekalian Hong-lay-mo-li ayun pedangnya miring menukik terus menusuk ke Ih-khi-hiat dibawah ketiak orang, tusukan pedang ini perubahan dari jurus tutuk yang diajurkan dalam Keng-sin-ci-hoat, dengan pedang mengganti jari, sudah tentu jauh lebih hebat dan perbawanya lebih besar, lebih lihay.

Liu Goan-ka cukup tahu diri, tak berani dia gunakan jarinya menjentik pedang, kini dia gunakan Bik-khong-ciang, "Wut, wut dua kali dia pukul pergi tajam pedang Hong-lay-mo-li seraya mundur beberapa langkah.

Hong-lay-mo-li merangsak lebih gencar, beruntun dia gunakan tujuh serangan rangkaian pedang, setiap serangannya mengincar tempat2 mematikan dibadan orang, Dia tahu Lwe-kang sendiri bukan tandingan pamannya, kalau lama2 bertempur terang bukan tandingannya, maka dia berharap bisa menyudahi pertempuran ini secara kilat begitu dirinya sedikit unggul di-atas angin, secepat kilat pedangnya

merangsak untuk melukai musuh, bukan mustahil dia punya setitik harapan untuk lolos.

"Budak kejam," ejek Liu Goan-ka, "berani kau adu jiwa dengan pamanmu sendiri?"

"Aku tidak punya paman rendah dan hina seperti tampangmu yang mendurhakai leluhur." jurus pedangnya semakin gencar dan ganas.

Keruan Liu Goan-ka naik pitam, damratnya: "Baiklah, bahwa kau tidak pandang diriku lagi, jangan salahkan bila aku tidak kenal kasihan juga." tiba2 dia lontarkan kekuatan pukulannya, perbawanya laksana gugur gunung.

Kiranya sejak tadi dia masih menguatirkan pembalasan Engkohnya, atau ayah Hong-lay-mo-li yaitu Liu Goan-cong, malah ingin paksa Hong-lay-moli jadi istri Hwi-long-tocu, maka dia tidak berani memukulnya sampai terluka, pikirnya hanya ingin membekuknya hidup2.

Kini urusan sudah selarut ini, dilihatnya Hong-lay-mo-li menyerang dengan kalap seperti hendak pertaruhkan jiwanya, kalau dia tidak kerahkan seluruh kemampuannya, bukan mustahil dia sendiri yang bakal terluka oleh pedang Hong-lay-mo-li.

Bahwa kepandaian Hong-lay-mo-li memang maju berlipat ganda, namun bicara soal Lwe-kang, betapapun dia masih kalah kuat dibanding pamannya, apalagi barusan dia sudah menghadapi Hwi-liong-tocu, tenaganya sudah terkuras sebagian, maka kedua pihak terpaut jauh sekali.

Setelah Liu Goan-ka kerahkan seluruh kemampuannya, sudah tentu perbawanya bukan olah2 lihaynya, setiap kaki tangannya bergerak membawa deru angin keras seperti guntur menggelegar Hong-lay-mo-li laksana sebuah perahu yang terombang ambing ditengah lautan, sekuat tenaga

berjuang dan meronta demi mempertahankan jiwa raganya, puluhan jurus kemudian, napasnya sudah memburu, keringat gemrobyos, gerakan pedangnya sudah tidak sesuai dengan keinginan hatinya.

Sementara itu, Hwi-liong-tocu sedang sibuk mengobati luka2 dan membetulkan tulangnya yang keseleo, lalu disobeknya bajunya untuk membalut lengan. Saat itu dia sedang duduk samadi memulihkan tenaga dan hawa murninya semangatnya lambat laun pulih kembali.

Tak tahan dia pentang mulut lantas mencaci maki: "Perempuan siluman yang keji, bikin aku mampus saking marah! Hari ini kalau tidak kubuat kau merasakan hajaranku, sukar terlampias kedongkolan dan penasaranku, Biarlah aku sendiri yang bereskan dia!" melihat tenaga Hong-lay-mo-li sudah lemah, dia yakin cukup kuat menghadapinya, maka dia ingin meringkusnya untuk membalas sakit hati.

"Baik," ujar Liu Goan-ka tertawa, "Boleh kau menghajarnya supaya kelak tahu diri dan tidak berani terhadap suami." sembari bicara telapak tangan dengan jari2 tangan kanan berbareng menyerang secara bergantian.

Tenaga Hong-lay-mo-li sudah lemah, terasa amat payah menyambut serangan ini, disaat2 Hiat-tonya hampir tertutuk itulah, Liu Goan-ka memang ingin sekaligus menutuk beberapa Hiat-to pelemasnya, baru berani menyerahkan kepada Hwi-liong-tocu.

Hong-lay-mo-li sendiri gusar dan malu serta benci, "Dari pada tertawan dan menjadi korban kecabulan musuh lebih baik aku mati saja." situasi jelas amat kritis, tahu dirinya takkan lolos dari ancaman elmaut, akhirnya timbul pikiran nekad hendak ambil jalan pendek.

Disaat Hong-lay-mo-U membalikan pedang hendak menggorok leher sendiri Itulah, se-konyong2 terdengar suara "Brak - blum!" amat keras, atap rumah tiba2 pecah dan

berlobang besar, sebuah batu besar selebar tampah tahu2 melayang jatuh dari lobang diatas atap itu, genteng, kayu sama pecah dan hancur berhamburan.

Batu sebesar tampah itu tepat sekali menindih ke-batok kepala Hwi-Iiong-tocu, meski Lwekangnya tidak lemah, tapi hanya sebelah lengannya saja yang bisa bergerak tak mungkin dia dorong batu besar yang menindih kepalanya ke samping.

"Bluk" telak sekali batu besar itu menindih diatas badannya, untung dia segera merebahkan diri, lengannya yang satu bertahan mati2-an, untuk menghilangkan tenaga tindihan, meski terluka parah, walau akhirnya toh tertindih batu besar itu, untung badan tidak tertindih gepeng dan hancur ber-keping2.

Perubahan mendadak ini sungguh membuat Liu Goan-ka kaget bukan main, dalam waktu dekat tak sempat dia putar otak, terpaksa dia berusaha tolong Hwi-liong-tocu lebih dulu tanpa sempat hiraukan Hong-lay-mo-li lagi.

Tak kira baru saja selangkah dia berbalik, terdengar sebuah suara lagi yang lebih keras, tahu2 sebuah batu menerobos atap menindih jatuh langsung mengincar kearah Liu Goan-ka sendiri, Agaknya orang diatap genting sudah melihat jelas keadaan di-bawah, maka dia sudah perhitungkan waktu dan incar-sasarannya.

Liu Goan-ka menggerung keras, kedua lengannya berbareng terangkat dengan Kim-kong-ciang-lat, batu sebesar meja itu kena ditepuk kedua telapak tangan-nya, seketika pecah menjadi tujuh delapan potong, suara pecahan batu ini lebih dahsyat lagi, keruan debu dan pecahan batu berhamburan memenuhi udara.

Tapi ditengah2 suara gaduh ini, Hong-lay-mo-li masih jelas mendengar suara orang itu yang menggunakan mengirim gelombang panjang, menganjurkan dirinya lekas melarikan diri, suaranya sudah amat dikenal, hanya dua patah kata

terdahulu Hong-lay-mo-li sudah tahu sipembicara diatas adalah Tang-hay-liong, keruan girangnya bukan main, lekas dia menghirup napas, dengan gaya It-ho-cong-thian Ginkang puncak tinggi, sekali enjot badannya melambung beberapa tombak, langsung menerobos lewat dari atap rumah yang berlobang itu.

Liu Goan-ka mencak2, damratnya murka: "Tang-hay-liong, berani kau membuat keributan disini!"

"Bangsat tua, kalau tidak terima, hayolah keluar. ukur kepandaian!" tantang Tang-hay-liong dengan lantang.

Sebagai tertua dari Su-pak-thian, ilmu silat Tang-hay-liong amat tinggi. Dengan kekuatan Kim-kong-cian-g tadi Liu Goan-ka pukul remuk batu besar timpukan-nya, toh terasa telapak tangannya kesemutan, Liu Goan-ka yakin dia masih kuat mengalahkan Tang-hay-liong, namun bila dikeroyok dua dengan Hong-lay-mo-li, belum tentu dirinya tak kuat melawan. Apalagi bila Say-ci hong juga ikut datang, urusan bisa runyam.

Tatkala itu, Hwi-liong-tocu sedang merintih2 karena tertindih batu, sebagai sesama komplotan yang satu sama lain saling memperalat sudah tentu Liu Goan-ka tidak bisa diamkan batu yang menindih dada orang, maka segera dia berusaha menolong teman sendiri, apalagi keadaan musuh belum diketahui maka Hong-lay-mo-li dengan mudah pergi bersama Tang-hay-liong.

Tang-hay-liong gelak2, ujarnya: "Kau tidak berani keluar. aku tidak akan menunggumu lagi. Haha, sungguh menyenangkan, hari ini aku bisa menelanjangi kedokmu yang palsu," ditengah gelak tawanya, cepat sekali mereka sudah tinggal pergi.

Tang-hay-liong membawa Hong-lay-mo-li kabur ke-arah bukit, tanpa kepergok oleh seorang pun jua, setelah tiba

dibalik gunung, mereka tiba dipinggir danau, disini Hong-lay-mo-li menyatakan kekuatirannya.

Namun dengan tertawa Tang hay-liong menjawab: "Tak usah kuatir, didalam semak daon welingi sana aku menyembunyikan sebuah perahu."

Tang-hay-liong sudah biasa hidup dalam gelombang pasang air laut, kepandaian renangnya amat lihay, perahu biasa dibawah tangannya, cepat sekali meluncur dipermukaan air seperti melaju diatas saIju.

Baru sekarang mereka sempat bicara, setelah mengucapkan terima kasih akan bantuan Tang-hay-liong, Hong-lay-mo-li bertanya dengan tertawa: "Tang-wan-ciangpwe, bagaimana bisa begini kebetulan, kaupun datang kemari?"

"Aku bantu Ong Ih-ting kemari menyelidiki keadaan saja." sahut Tang-hay-liong.

Kiranya Ong Ih-ting juga sudah dengar bahwa pangkalannya di Thay-ouw sudah diduduki pasukan pemerintah, namun dia belum tahu bahwa Liu Goan-ka dan Hwi-liong-Iocu punya gara2 yang bersekongkol dengan buaya darat Siang-ciu Ong Toa-sin.

Sudah tentu laskar rakyat Ong Ih-ting amat penasaran bahwa mereka bantu pemerintah membendung dan menumpas penyerbuan bangsa lain, tak nyana pangkalan nvereka malah diduduki.

Keruan bukan kepalang gusar mereka, ingin rasanya segera kembali ke Thaypuw dan labrak pasukan pemerintah habis2an.

Akhirnya setelah dirundingkan Ong Ih-ting berkeputusan untuk mengutus orang menyelidiki keadaan disana, tahu keadaan musuh lebih gampang untuk mengukur kekuatan kedua pihak.

Dan utusan ini harus berilmu silat tinggi dan pandai berenang, sudah tentu Ong Ih-ting sendiri tidak mungkin berangkat sendiri, kebetulan Tang-hay-liong masih bersama mereka, maka dia lantas ajukan diri, untuk bantu kesulitan Ong Ih-ting ini.

Tugas Tang-hay-long ada tiga: Pertama, bagaimana keadaan para saudara yang jaga ditiga belas pangkalan? Semua gugur, tertawan atau melarikan diri? Atau menyembunyikan diri diatas gunung? Kedua, para Thaubak dan Cecu2 kecil dari beberapa pangkalan itu sudah menyerah kepada pasukan pemerintah atau melawan? Harapan Ong Ih-ting, Tang-hay-liong bisa kontak dengan mereka, lebih baik kalau bergerak dari luar dan dalam sekaligus mengusir pasukan pemerintah. Ketiga, harus cari tahu pasukan pemerintah yang menduduki pangkalan mereka itu dari divisi mana dan dibawah pimpinan siapa?

Sebagai orang yang hidup di lautan timur kepandaian renang Tang-hay-liong memang lain dari yang lain, dengan membawa sebuah perahu kecil, dimalam gelap tanpa diketahui orang diam2 dia menyelundup ke Thay-ouw.

Waktu Hong-ley-mo-li datang, dia sudah tujuh hari bertahan di Thay-ouw, Tujuh puluh dua puncak di Thayv ouw sudah dijelajahinya semua, para cecu yang melarikan diri ke gunung, sudah kontak sama dia, mereka masih memiliki ratusan buah perahu, secara bergerilya, mereka sering mempermainkan anak buah Hwi-liong-tocu di Thay-ouw. Thay-ouw seluas itu sudah tentu kekuatan Hwi-liong-tocu tidak akan mudah menyapu bersih mereka seluruhnya.

Setelah menutur pengalam sendiri, Tang-hay-liong menambahkan: "Untung kau sudah gebrak dulu dengan bangsat tua itu, kalau tidak masa gampang aku berhasil."

"Bagaimana dengan pasukan rakyat yang dipimpin Li Po?" tanyanya.

"Menurut perintah mereka diharuskan membubarkan diri, namun dia menolak perintah terus bawa seluruh kekuatannya keluar lautan, disana menduduki pulau menjadi raja."

"Bagaimana pula dengan orang2 gagah yang datang membantu?"

"Menurut perintah mereka diharuskan membubarkan diri, Thi-pit-su-seng dan beberapa orang lagi masih berada ditempat Ong Ih-ting."

"Kemenangan mereka dilautan yang berhasil membunuh The-cin-ong musuh sungguh amat menggembirakan."

"Oh, ya, bicara soal ini aku ada kabar gembira untukmu. Siau-go-kan-kun Hoa Kok-ham Hoa Tayhiap-lah yang membunuh The-cin-ong."

Dengan akalnya akhirnya Hong-lay-mo-li berhasil mencari tahu kabar Hoa Kok-ham, kini dia langsung bertanya: "Apa Hoa Kok-ham sudah pergi?"

"Semula Hoa Kok-ham pulang bersama Ong Ih-ting, namun ditengah jalan dia bertemu dengan seorang To-koh, menariknya kesamping ajak bicara beberapa patah kata lalu dia merubah haluan, seorang diri berangkat ke utara menyebrang sungai."

"Apakah Tokoh itu bergelar Hu-siok?"

"Benar, apakah Liu lihiap kenal sama dia?"

"Dia kakak dari seorang temanku. Dan untuk apa Hoa Tayhiap pergi ke Kangpak? Apa Tang-wan-cianpwe tahu?"

"Kabarnya hendak menyambangi seorang Bulim Cianpwe Kongsun In yang sudah lama mengasingkan diri." Tang hay-liong belum tahu bahwa Kongsun in adalah guru Hong-lay-mo-li.

Hong-lay-mo-li jadi kepingan lekas pulang, tapi urusan di Thayouw cukup penting, maka dia bertanya: "Sekarang Ong Ih-ting tinggal dimana?"

"Sementara bercokol di Bok-yang, anak buahnya sementara disebar menyembunyikan diri, menunggu kabar yang kubawa pulang, tapi aku pikir hendak pergi ke Kiangim dulu baru kembal ke Bok-yang."

"Maksudmu hendak menemui Sin Gi-cik?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Ya, Sin Gi-cik menduduki posnya di Kiangim, Beritanya paling cepat mengenai seluk beluk kalangan pemerintahan, dia amat simpatik membantu gerakan rakyat, Ong Ih-ting suruh aku sekaligus mampir kesana untuk berunding, inipun usul Hoa Tayhiap, malah Hoa Tay-hiap ada sepucuk surat pribadi untuk disampaikan Sin Gi-cik-"

"Sin Gi-cik akupun kenal baik, biar kutemani Tang-wan-cianpwe pergi ke Kiangim."

Jarak Kiangim dari Siangciu cuma ratusan li, setelah mendarat mereka melanjutkan jalan lewat daratan, tengah hari kedua mereka tiba ditujuan.

Setiba di Kiangim, baru saja mereka masuk kota, kebetulan dari depan mencongklang dua ekor kuda yang ditunggangi sepasang muda mudi, setelah dekat tiga pihak sama menjerit kegirangan pemudanya berseragam militer lekas lompat turun dan menyapa: "Liu Lihiap, kita sedang mengharap kedatanganmu."

Yang perempuan lebih mesra suaranya: "Liu Iihiap, angin apa yang membawamu kemari?" kiranya kedua muda mudi ini adalah Khing Ciau dan calon istrinya Cin Long-giok.

Hong-lay-mo-li juga diluar dugaan bisa bertemu dengan mereka disini, setelah saling cerita pengalaman sejak berpisah Hong-lay-mo-li lantas jelaskan maksud kedatangannya.

Kata Khing Ciau: "Baru saja kami keluar dari tempat tinggal Sin-toako, letaknya diseberang jalan yang satu sana, Marilah kutujukan tempatnya"

"Apa kau tidak punya urusan?"

"Kecuali melatih pasukan, setiap hari aku makan tidur,"

Bicara sambil jalan, cepat sekali mereka sudah tiba ditempat tujuan. Khing Ciau adalah orang dalam maka mereka langsung masuk kegedung tanpa memberi laporan lebih dulu, dari luar mereka sudah mendengar suara lantang Sin Gi-cik yang sedang berdeklamasi membawakan syair ciptaannya yang baru.

Setiba diluar kamar pintu, kebetulan deklamasi Sin Gi-cik berakhir, tak bertahan Hong lay-mo-li menghela napas panjang, Lekas Sin Gi-cik buka pintu, seketika dia menjerit kaget dan girang, serunya: "Liu Lihiap, kaukah yang datang! Kenapa berdiri diluar, lekas silakan duduk didalam!"

Hong-lay-mo-li tertawa, ujarnya: "Ah, mengganggu keasyikan deklamasi Ciangkun."

"Liu lihiap barusan kau menghela napas setelah mendengar syairku, apa sebabnya? Memangnya syairku ini kurang sempurna?"

"Syairmu memang baik, sayang situasi sekarang tidak sesuai dengan apa yang kau khayalkan dalam syairmu."

"Loh-ciangkun ditarik mundur, dan banyak persoalan yang sudah kuketahui Tapi Wanyang liang terbunuh, negeri Kim sedang sibuk menyusun kekuatannya kembali, yang terang setahun ini mereka takkan bakal menyerbu kembali?"

"Gangguan luar sementara tertunda, tapi kerusukan dari dalam tetap berlangsung. Kerajaan takut melawan musuh, sebaliknya menindas pasukan rakyat. Apakah rakyat jelata bisa hidup makmur dan tentram?"

"Wah, banyak kejadian diluar yang tidak kuketahui kalau begitu, apa saja yang telah terjadi?"

"Bukan saja aku mendengar, dengan mataku sendiri aku saksikan, Umpamanya di Thay-ouw saja yang sudah diduduki pasukan pemerintah, nelayan dan petani dibebani pajak yang berat sekali. Tentunya Ciang-kun belum tahu?"

"Peristiwa yang baru saja terjadi bukan? Aku belum jelas mengenai hal ini."

"Tang-wan cianpwe ini tahu paling jelas, Dia diutus oleh Ong Hi-ting untuk menemui Ciangkun dan minta petunjuk, Hoa Tayhiap juga titip sepucuk surat untuk kau."

Sin Gi-cik gelak2, serunya: "Liu Lihiap, Ong cecu adalah pahlawan gagah yang kukagumi, meski kerajaan menuduhku sekongkol dengan kaum brandal juga tidak kupedulkan lagi. Apalagi Hoa Tayhiap adalah teman kentalku, teman menghadapi kesulitan adalah pantas kalau aku membantu. Tang-wan cianpwe soal urusan apa silakan jelaskan saja."

Tang-hay-liong serahkan dulu surat Kok-ham, setelah Sin Gi-cik membacanya baru dia bicara: "Persoalan sudah kuselidiki Liu Goan-ka dan Cong Cau-tay dua gembong sampah persilatan ini sekongkol dengan gerombolan Ong Toa-sin yang berkuasa di Siangciu, maka melakukan perbuatan terkutuk ini, mereka memalsu jadi pasukan pemerintah."

"Liu Goan-ka? Agaknya kukenal nama ini!" ujar Sin Gi-cik sambi termenung, "O, ya bukankah dia menjadi Cengcu di Jian-liu-ceng yang kaya raya dan terkenal itu?"

"Benar," sahut Tang-hayliong, "lahirnya dia seorang tuan tanah yang kaya raya, yang benar dia adalah pengkhianat bangsa yang bersekongkol dengan musuh, atau perampok besar yang berkedok pendekar. Kini kebejatan dan kejahatannya sudah dibongkar kaum persilatan, terpaksa dia

berintrik dengan Cong Cau-tay itu Tocu dari Hwi-liong-to, keduanya sama2 sampah persilatan yang terima diperbudak dan diperalat oleh musuh."

Khing Ciau menggebrak meja dengan gusar, katanya: "Kurangajar! Hwi-liong-tocu, Liu Goan-ka dan Ong Toasin patut mampus! Sin-toako, menghadapi per-soaolan ini, kita tidak bisa berpeluh tangan saja."

Sebagai pejabat pemerintah, banyak kekuatiran Sin Gi-cik, maka hal ini harus dipikirkan secara tenang dan berkepala dingin.

"Begini saja," ujar Khing Ciau, "Aku tidak ingin berpangkat lagi, kedudukanku sekarang cepat atau lambat bakal mencelakai jiwaku sendiri. Tapi sebelum aku meninggalkan kedudukanku, paling tidak aku harus memberantas para pembesar yang korup dan se-wenang2. Dengan mengibarkan panji pemerintah, biar aku menuju ke Siangciu, membekuk Ong Toa-sin dan menjatuhkan hukuman sesuai dengan dosa2nya. Baru kubantu usaha Ong Ih ting merebut Thayouw kembali. setelah perjuangan ini tereapai, aku bisa lari meninggalkan kedudukan, menjadi kelana Kangouw saja, ini sesuai dengan cita2ku."

"Kukira caramu ini rada meguatirkan juga," sela Sin Gi-cik, "pihak kerajaan pasti akan menuduhmu sewenang main bunuh terhadap alat negara, meski lari akhirnya kau akan jadi buronan pemerintah juga,"

"Peduli amat dengan semua hal itu yang terang jadiburonan aku sudah biasa, dulu aku jadi buronan kerajaan Kim. kalau sekarang harus jadi buronan pemerintahnya sendiri, meski serba pahit getir, tapi tidak menjadi soal lagi, Yang kukuatirkan justru bisa merembet dirimu."

"Baiklah, caramu ini tegas dan menyenangkan kalau kau sudah teguh akan tekadmu, akupun takkan menghalangi.

Kalau kau berani buang pangkat, akupun bisa buang pangkat."

"Kukira jangan, Kecuali terpaksa, aku tidak setuju kau membuang pangkatmu."

Setelah urusan dirundingkan dengan sempurna, sebagai kawakan Kangouw Tang-hay-liong tidak perlu basa basi lagi, langsung dia, bicara: Terima kasih akan bantuan Khing-siauhiap, serta bantuan sepenuhnya dari Sin-ciangkun. Sudah lama aku menjalankan tugasku - diluar, sekarang juga aku mohon diri untuk pulang memberi kabar baik kepada Ong-cecu."

Mereka berjanji, Ong Ih-ting harus berkumpul di Kiangim, lalu serempak bergerak menyerbu ke Siangciu, Setiba ditujuan kedua pihak melaksanakan rencana masing2.

Ong Ih-ting langsung menggempur Thayouw, sedang tugas Khing Ciau meringkus Ong Toa-sin dan menjaring kawanan penjahat serta orang2 Hwi-liong-to yang menyembunyikan diri disana.

Karena ditahan Cin Long-giok, terpaksa Hong-lay-mo-li minta Tang-hay-liong mengirim salam kepada Ong Ih-ting. setelah mengobrol ala kadarnya pula, Hong-lay-mo-li ikut Khing Ciau kembali ketempat tinggalnya sendiri.

Setiba dikediaman Khing Ciau kembali mereka ngobrol pengalaman selama berpisah, tak lupa Hong-lay-mo-li memberi kabar akan diri San San yang sudah muncul di Jay-ciok-ki lalu kembali ikut Hui-slok Sinni.

"Liu-cici, bagaimana kabar musuh kita Giok-bin-yau-hou itu?" tanya Cin Long-gok.

"Sungguh memalukan sekarang dia sudah jadi istri suhengku yang murtad itu, sebelum pertempuran di Jay-ciok-ki berlangsung dia pernah kutawan, sayang waktu itu tidak

segera kubunuh, akhirnya mereka berhasil meloloskan diri pula."

"Wah, tugas kita jadi lebih berat kalau dia sekarang sudah jadi istri Kongsun Ki." demikian keluh Khing Ciau.

Segera Hong-lay-mo-li menghibur: "Ayahku sudah menyambangi guruku - ayah Kongsun Ki yaitu Kongsun In, Dengan kedua orang tua ini yang menyelesaikan pasti anak durhaka itu dapat dihajar sampai kapok, Tinggal siluman rase saja gampang untuk membalasnya."

Ber-turut2 dua hari Hong-lay-mo-li menetap dikediaman Khing Ciau, tujuannya hendak menunggu kedatangan Ong Ih-ting serta ingin selekasnya menyusul kembali ketempat tetirah gurunya untuk menemui Hoa Kok-ham yang dkabarkan menyusul kesana, namun persoalan disini cukup genting, terpaksa dia utamakan kepentingan umum.

Untung hari ketiga waktu dia memberi petunjuk latihan silat kepada Khing Ciau dan Cin Long-giok ditaman kembang, penjaga pintu masuk memberi laporan: "Sat-toaya dan Jiya, membawa seorang tamu she Bun ingin bertemu dengan Khing-siangkong."

Khing Ciau girang, katanya: "Mereka bersaudara sudah kembali, lalu siapakah orang she Bun itu?"

Tergerak hati Hong-lay-mo-li, katanya: "Marilah akupun ikut keluar melihatnya."

Setiba diluar benar juga kiranya Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan, Sudah tentu kedua pihak sama girang dapat kumpuI kembali KataBun Yat-hoan: "Liu Lihiap, sudah kuduga kau pasti berada disini, ternyata tepat dugaanku."

"Cara bagaimana kalian bisa jalan bersama?" tanya Hong-lay-mo-li dengan Khing Ciau berbareng.

"Aku ketemu mereka di Thay-ouw, Karena Tang-wan-cianpwe sekian lama belum kembali Ong-cecu minta aku menyusul kesana mencari berita."

Hong-lay-mo-li lantas menjelaskan: "Tang-wan-cian-pwe sembunyi tujuh hari di Thayouw, setelah menjelajahi tujuh puluh dua puncak baru dia tinggal pergi, Sayang kau terlambat dua hari, kalau tidak bisa bertemu disini."

"Segalanya sudah kuketahui Dua hari setelah kalian membuat onar disana baru aku menyelundup ke Thayouw,"

"Apa tidak menghadapi bahaya?" tanya Khing Ciau.

"Tidak," sahut Bun Yat-hoan. "Untung akhirnya bertemu dengan dua saudara Sat, merekalah yang mengantarku keluar naik perahu." demikian Bun Yat-hoan menjelaskan

Sat-lotoa menimbrung bicara: "Setelah kami masuk ke Thayouw, beruntung bertemu dengan beberapa orang Thocu, Bun Tayhiap lebih berani, seorang diri dia pergi ke Tong-thing-san barat, berhasil menyelundup kesarang musuh !"

Cepat Hong-lay-mo-li bertinya: "Ada mendapat kabar apa?"

"Liu Lihiap," ujar Bun Yat-hoan menggoyang2 kipas, "Onar yang kau timbulkan sungguh menggembirakan! Mereka ketakutan sendiri sampaipun Liu Goan-ka sibangsat tua itu, maaf, terpaksa aku maki pamanmu."

"Aku sudah tidak anggap dia sebagai paman, silakan kau maki sepuasmu. Banggat tua ini bagaimana?"

"Bangsat tua ini sudah melarikan diri."

"Kenapa lari?" Hong-lay-mo-li melengak heran, "kukira aku harus melabraknya lagi, Apa yang dia takutkan?"

"Dia takut ayahmu mencari perhitungan kepada-nya. malam itu juga dia melarikan diri, Sudah tentu dia tidak terus terang kepada Hwi-liong-tocu, namun menipunya, katanya pergi mengundang tokoh lihay untuk membantu. Kabar ini

kudengar dari percakapan murid-muridnya, Orang2 Jian-liu-ceng yang ada disana dibawah pimpinan Kiong Ciau-bun murid besarnya, tapi Kiong Ciau-bun sendiri sudah kebat kebit, didalam percakapan dengan para Sutenya, agaknya mereka sudah siap melarikan diri."

"Lalu bagaimana dengan Hwi-liong-tocu?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Luka2 bangsat ini tidak ringan, sekarang sedang merawat luka, sebetulnya malam itu aku ingin membunuh dia, namun dirinya sudah bukan penghalang lagi bagi usaha kita, maka aku tidak memotong rumput mengejutkan ular,"

Sat-lotoa menimbrung pula: "Para Thocu yang ketinggalan di Thaouw sudah kontak semuanya dengan aku, kelak bila Ong-cecu kembali, mereka akan bantu berjuang dari dalam"

"Persoalan di Thay-ouw, kukira Liu Lihiap tidak usah ikut prihatin, Dengan gurumu Kongsun-cianpwe kau sudah berpisah beberapa tahun bukan?"

Berdegup jantung Hong-lay-mo-li, dia tahu Bun Yat-hoan menyinggung ini hanya sebagai benang penuntun saja, orang sengaja hendak mengalihkan pokok pembicaraan dari gurunya berkisar kepada Hoa Kok-ham,

"Sejak aku kelana memang tidak berjumpa lagi dengan beliau. hitung2 sudah ada enam tahun."

"Kalau begitu, kinilah saatnya kau pulang meniliknya. Persoalan Thay-ouw bisa kita selesaikan bersama. bukan soal sulit untuk membereskan Hwi-liong-tocu."

"Kita ingin menahan Liu Lihiap tinggal beberapa hari lagi, Bun-siansing, kenapa kau malah membujuknya pergi?" Khing Ciau yang tidak tahu seluk beluknya angkat bicara.

Bun Yat-hoan tertawa, ujarnya: "Khing-siauhiap, ada persoalan yang tidak kau ketahui, mungkin Kongsun-cianpwe

sekarang sedang menghadapi persoalan genting dan menunggu dia pulang!"

Hong-lay-mo-li terkejut, tanyanya: "Ada urusan apa?"

"Aku sendiri kurang jelas, Aku hanya tahu Pek-siu-lo pernah datang menemui Ong Ih-ting, mencari tahu jejakmu, katanya gurumu ada urusan, hendak mencarimu pulang, Hari itu kebetulan aku sedang keluar, besok paginya baru aku tahu akan hal ini."

Pek-su-lo adalah pembantu Hoa Kok-ham, dua saudara putih hitam ini merupakan tokoh silat yang kenamaan juga di Bulim, Dikala Hoa Kok-ham berada di Kang-lam, mereka tetap berada di Kangpak membantu gerakan laskar rakyat.

Kangen dan menguatirkan keadaan gurunya, secara langsung Hong-lay-mo-li lantas bertanya: "Kabarnya Hoa Kok-ham sudah pergi menemui guruku, apakah Pek-siu-lo sudah bertemu dengan majikannya?"

"Lima hari setelah Hoa Tayhiap menyebrang baru dia datang, Menurut kata Ong Ih-ting dia belum bersua dengan majikannya. sebetulnya gurumu minta dia memberi kabar supaya Hoa Tayhiap pergi membantunya, Tapi Hoa Tayhiap memang sudah berangkat, maka tugasnya melulu mencari jejakmu"

Mendengar Hong-lay-mo-li menyebut nama Hoa Kok-ham, Khing Ciau dan Cin Long-giok saling pandang dengan tertawa penuh arti, katanya: "Kalau demikian, kita tidak enak menahan Liu-cici lama2 disini. Semoga kelak berjumpa lagi, lebih cepat kami mendapat kabar gembira dari Liu-cici."

Hong-lay-mo-li tahu kemana juntrungan kata2 ini, tak sempat malu2 segera dia berkata: "Urusan di Thay-ouw, adik Ciau bisa membantu, ada pula Bun Tayhiap dan para pendekar lainnya, apa pula yang tidak melegakan hatiku?

Tolong adik Ciau sampaikan salam dan pamitku kepada Sin-ciangkun, sekarang juga aku berangkat." hari itu juga Hong-lay-mo-li meninggalkan Kiangim.

Dengan menempuh jalan siang malam, beberapa hari kemudian dia sudah kembali ke Jay-ciok-ki pula, sengaja dia memang memilih tempat ini untuk menyebrang, setelah mengalami peperangan dahsyat, perkampungan di Jay-ciok-ki sudah kosong melompong, kampung nelayan sudah porak peronda tidak berbekas lagi.

Namun setelah berselang puluhan hari, penduduk yang mengungsi mulai berdatangan pula, Maka dengan mudah Hong-lay-mo-li mendapatkan perahu kecil yang mengantarkan menyebrang.

Serasa iseng Hong-lay-mo-li ajak tukang perahu yang sudah tua mengobrol panjang lebar, dari sejak belum perang sampai perang berakhir. Tukang perahu yang tua ini kiranya juga pernah sekolah pandai membaca, ceritanya di iringi senandung yang parau membawakan mo-li ikut prihatin setelah mendengar senandungnya yang melimpahkan kegetiran hatinya setelah mengalami peperangan ini.

Tengah mereka asyik bicara, tiba2 terlihat sebuah perahu lain lewat disebelah sana tidak jauh, yang pegang kemudi ternyata seorang perempuan. Melihat perempuan ini seketika Hong-lay-mo-li naik pitam.

Kiranya perempuan yang pegang kemudi ini bukan lain adalah Han-sam-niocu. Lekas sekali jarak kedua perahu sudah semakin dekat, sekilas tampak oleh Hong-lay-mo-li diatas perahu Han-sam-niocu ada seorang gadis pula, kini jarak kedua pihak tinggal tujuh tombak.

Han-sam-niocu ter-loroh2, serunya: "Wah, manusia hidup dimanapun bisa bertemu, Liu-toa-bengcu, hari ini kita kesamplok pula disini!"

Keruan Hong-lay-mo-li naik pitam mendengar orang menyinggung persoalan lama, tempo hari jiwanya hampir saja melayang dua kali karena permainan licik Han-sam-niocu, tanpa banyak bicara kebutnya terayun, beberapa utas benang kebutnya seketika melesat bagai anak panah. sayang tatkala itu ombak besar, angin kencang.

Benang kebut itu terlalu ringan, setiba pada tujuannya arahnya sudah jauh menceng, Namun beberapa utas benang itu mengeluarkan desisan suara, atap perahu tertusuk bolong, Melihat benang kebut Hong-lay-mo-li begini lihay, bukan kepalang kaget Han-sam-niocu.

Gadis didalam perahu Han-sam-niocu tiba2 berpaling dengan cekikikan, katanya: "Liu Jing-yau, nah inilah ensomu disini, jelek2 aku ini Susomu, kenapa kau bersikap kurangajar terhadap temanku?" kiranya gadis ini adalah Giok-bin-yau-hou Jilian Ceng-poh adanya.

"Kau siluman rase ini, biar kuhancur leburkan badanmu-" dararat Hong-lay-mo-li.

"Bagus sekali, silakan kemari! Hehe. aku kuatir kau tidak akan mampu!" ejek Jilian Ceng-poh.

Han-sam-niocu membentak: "Diberi tidak membalas kurang hormat, Liu Jing-yau, kau pun rasakan senjata rahasiaku." sekali ayun berbareng dia timpukan tiga batang pisau terbang, pisau terbang adalah Am-gi yang bobotnya berat jauh lebih berat dari benang kebut Hong-lay-mo-li.

Satu diantara ketiga batang pisau terbang ini ternyata melesat kearah tukang perahu tua. Baru saja tukang perahu ini berteriak kaget: "Aduh, celaka, kalian adalah perompak perempuan!" Hong-lay-mo-li berhasil raih dan pegang dua batang, sekali lompat kembali dia pukul jatuh yang ketiga.

"Kepandaian bagus! Nih terima lagi yang ini." seru Jilian Ceng-poh, dua tangannya terayun bersama, dua belas Toh-kut-ting bagai hujan panah memberondong datang,

Kepandaian menggunakan senjata rahasia Jilian Ceng-poh jauh lebih lihay dari Han-sam-niocu, Toh-kut-ting merupakan senjata rahasia yang jahat lagi, khusus mengincar Hiat-to lawan.

Dulu ayah Cin Long-giok yaitu Cin Tiongpun terbokong dan mati penasaran oleh Toh-kut-ting ini, maka jiwanya akhirnya melayang tertusuk pedang Khing Ciau.

Hong-lay-jmo-li tidak berani pandang ringan, dua batang pisau terbang yang ditangkapnya dia gunakan untuk meruntuhkan serbuan Toh-kut-ting musuh, maka terdengarlah suara dering ramai, dua belas Toh-kut-ting kena dia pukul runtuh semuanya.

Tapi disaat dia sibuk meruntuhkan Toh-kut-ting ini, disana Han-sam-niocu memutar haluan kapalnya, sehingga perahunya itu berlaju ke belakang perahu Hong-lay-mo-li setelah mengincar tepat, sekali ayun dia timpukan sebatang pisau terbang mengarah punggung tukang perahu.

Hong-lay-mo-li tidak sempat lagi menolongnya, maka terdengar jeritan yang mengerikan, tukang perahu roboh dengan mandi darah.

Keruan bukan kepalang amarah Hong-lay-mo-li, dampratnya: "Perempuan sundel yang kejam, kalau tidak nrembunuhmu, aku sumpah bukan manusia!"

Han-sam-niocu ter-loroh2, serunya: "Liu Jing-yau, diatas darat kau boleh jadi raja, diatas air, jangan kau takabur dihadapanku." sekali geraki tangan, kembali dia sambit sebatang pisau terbang, bukan mengarah Hong-lay-mo-li tapi terdengar "krak" tiang, layar perahu Hong-lay-mo-li patah jadi dua, layar seketika kuncup, keruan perahunya oleng dan ber-putar2 terem-bus angin terhan-yut pusaran air.

Lekas Hong-lay-mo-li gunakan Jian-kin-tui untuk mengendalikan keseimbangan perahu, dua pisau yang berada ditangannya segera dia timpukan, Tenaganya besar, baru saja Han-sam-niocu mendengar samberan angin, tahu2 pisau terbangnya sendiri sudah melesat kemukanya tahu dirinya tak kuat melawan, "Byuur!" dalam kesibukannya dia terjunkan diri kedalam sungai, namun demikian, tak urung rambut kepalanya terpapas rontok terhanyut oleh air sungai.

Sebatang lagi meluncur kearah dalam perahu, keruan Jilian Ceng-pok gugup ketakutan, dia tidak bisa berenang, terpaksa dia cabut pedang menangkis. "Tang" ujung pedangnya terpapas kutung, kekuatan pisau terbang masih berkelebihan, menusuk amblas kedalam badan Jilian Ceng-poh, beberapa dim hampir mengenai jantungnya, Untung dia menangkis dengan pedang, kalau tidak jiwanya tentu sudah melayang.

Walau jiwa tidak melayang, namun luka2nya cukup berat Dari bawah air Han-sam-niocu dorong perahunya puluhan tombak kemudian baru dia lompat naik, Dilihatnya Jilian Ceng-poh rebah didalam genangan darah, suara rintihannya ler-putus2.

Lekas Han-sam-niocu berusaha menolong dan membubuhkan obat pada luka2 Jilian Ceng-poh, pikirnya tukang perahu Hong-lay-moH sudah mampus, orang takkan selamat juga sampai disebrang, setelah selesai mengobati dia bertolak pinggang berdri df ujung perahu, makinya kearah Hong-lay-mo-li: "Nona besarmu tidak sempat temani kau, Liu Jing-yau, jangan kau takabur, cepat atau lambat kau akan jadi santapan ikan dalam sungai." lalu dia kayuh perahunya berlalu dengan cepat.

Baru sekarang Hong-lay-mo-li sempat periksa keadaan tukang perahu, sayang sudah terlambat napasnya sudah melayang, Hatinya seperti segumpal bara yang hampir meledak, namun apapun tak kuasa dia lakukan, akhirnya dia gunakan kain layar menutupi jenazah tukang perahu. Kepada

sungai dia bersabda dengan sumpahnya: "Paman tukang perahu, aku tahu matipun kau tidak meram, tapi kematianmu tidak akan sia2, akan datang suatu ketika, aku akan tumpas kedua perempuan bangsat itu untuk menuntut balas kematianmu"

Perahu Han-sam-niocu sudah jauh, tinggal setitik hitam dipermukaan sungai yang tebar, Kinl Hong-lay-mo-li harus pikirkan cara untuk menolong diri sendiri, dia harus sampai disebrang dengan selamat.

Sejak perang berakhir, walau hubungan lalulintas sungai utara dan selatan sudah pulih, tapi kaum pedagang masih tidak selancar semula, kadang kala dua tiga hari baru ada perahu kecil yang menyebrang.

Hari ini keadaan agaknya sepi, selayang pandang air melulu, hanya perahu Hong-lay-mo-li saja yang masih me-ronta2 ditengah sungai terbawa hanyut dipermainkan gelombang ombak.

Dalam keadaan serba kritis, Hong-lay-mo-li terpaksa harus mengandal kekuatan sendiri untuk kendalikan perahunya sampai kesebrang, Sejak mengalami peristiwa yang merugikan tempo hari, Hong-lay-mo-li sudah mempelajari sedikit kepandaian untuk memegang perahu dan sedikit berenang. Dengan penggayuh yang berlepotan darah, dia praktekkan kepandaian yang pernah dia pelajari.

Mengandal kekuatan dan ketabahannya, sabar dan penuh tekad berjuang melawan gelombang sungai, walau dia harus habiskan tiga kali lipat tenaganya dari tukang perahu umumnya, akhirnya perahunya mendarat juga. sayang perahunya terhanyut jauh sampai mendarat ditempat belukar dan jauh dari keramaian kota.

Tatkala itu hari sudah petang, rembulan sudah bercokol dicakrawala, setelah kehabisan tenaga dia harus menahan lapar lagi, keruan hembusan angin di-permulaan musim dingin

ini terasa dingin. Maka dia pikir hendak mencari pondok dulu untuk istirahat.

Sayang sekali tempat itu jauh dari keramaian, jauh desa, terpaksa dia harus melangkahkan kakinya berjalan tanpa tujuan.

Disaat Hong-lay-mo-li gelisah, tiba2 dilihatnya dari arah depan mendatangi seseorang yang merendahkan topi rumputnya yang besar, sinar bulan remang2, jarak masih jauh lagi, dalam waktu dekat sukar mengenali raut muka orang.

Keruan girang hati Hong-lay-mo-li, segera dia memapak maju dengan langkah lebar, namun setelah dekat, lapat2 seperti amat dikenalnya perawakan orang ini.

Bercekat hati Hong-lay-mo-li, lekas dia hentikan langkah. Namun orang itu sudah angkat topinya menunjukan muka aslinya, katanya dengan gelak terta-wa: "Sumoay, kau baik2 saja! Dua bulan berpisah, setiap waktu aku merindukan dikau!" sungguh celaka, orang didepannya ini ternyata adalah Kongsun Ki, suhengnya yang murtad.

Kalau bertemu dalam keadaan normal tidak jadi soal, kini Hong-lay-mo-li sudah kehabisan tenaga, perut kelaparan lagi, betapapun besar nyali dan ketabahan Hong-lay-mo-li tak urung dia menjerit kaget.

Kongsun Ki juga bersuara kaget, katanya: "Sumoay, rupamu kurus dan pucat, apa kau sakit kena air sungai ?"

Hong lay-mo-li tenangkan pikiran, "Sret" dia cabut pedangnya bentaknya: "Kongsun Ki, kau menghalangi jalanku, apa maksudmu?"

Kongsun Ki malah melangkah setindak, katanya tertawa: "O, ya. Hari ini kau terlalu letih berjuang ditengah sungai, Sumoay, kau hendak cari pondok bukan? Kebetulan aku punya

pondok tak jauh dari sini, tak usah sungkan, marilah ikut aku istirahat disana "

"Jangan pura2 lagi, minggir!" sentak Hong-lay-mo-li.

"Minggir?" Kongsun Ki gelak2, "Begitu gampang kau mengoceh?"

"Baiklah," Hong-lay-mo-li nekad. "maritah kita adu jiwa!,"

"Kenapa harus adu jiwa? Cuma kuharap kau berterus terang saja, Meski banyak pertikaian diantara kita, betapapun sebagai saudara seperguruan, masakah aku harus adu jiwa dengan saudara seperguruan sendiri? Aku kuatir kau menghadapi bahaya, maka dengan maksud baik aku mencarima, kini beruntung dapat kutemukan mana bisa kubiarkan kau pergi? Aku tidak ingin jiwamu, aku hanya ingin dikau."

"Mata anjingmu sudah picak. lihat pedang!" damprat Hong-Iay-mo-li.

Kongsun Ki berkelip katanya dengan tertawa lantang: "Sumoay, sia2 kau sebagai Bu-lim-bengcu. memangnya kau tidak tahu aturan kalangan hitam?"

"Apa, terhadap mu perlu apa aku bicara soal peraturan segala?"

"Bunuh orang hutang jiwa, hutang uang harus membayar, Aku tidak menagih jiwa, aku hanya ingin kau menggantikan dia."

"Apa2an maksudmu ini?"

"AIah, masih pura2 tidak tahu? Apa yang kau lakukan tadi, kau membunuh Suso, aku kehilangan istri, apa tidak pantas kau menggantikan dia?"

Hampir meledak dada Hong-lay-mo-li, makioya: "Mulut anjing tidak tumbuh gading, Bukan kau biar aku yang mampus hari ini." segera dia merangsak dengan tusukan pedang.

Kongsun Ki kebaskan lengan bajunya, pedang Hong-lay-mo-li kena disampuk dan tertuntun kesamping, katanya dingin: "Kau tidak pandang aku sebagai Suheng, biar kau tahu kelihayanku. Hm, coba lihat kau mampu melarikan diri dari tanganku? Biar ku tawan dan kupermainkan kau dulu." tempo hari dia terjebak dan ditawan oleh Sumoaynya, kejadian itu dianggapnya noda yang memalukan, maka sekarang dia mencari kesempatan menuntut balas.

Hong-lay-mo-li memang sudah nekad dan pertaruhkan jiwa, maka permainannya menjadi tenang dan mantap, dengan sejurus Jun-Iiun-ka-can, dia bebaskan diri dari daya sedot tuntunan Kongsun Ki, sementara pedangnya bergerak membundar, berbareng kebutnya terayun pula. dalam sekejap mata, puluhan gebrak sudah terjadi.

Dengan sepasang tangan kosong Kong-sun Ki melawan dengan gigih, namun dalam waktu dekat dia tak kuasa mendekat Sumoaynya, jangan kata hendak menawann.ya.

Se-konyong2 Kongsun Ki tepukan telapak tangan-nya. angin pukulannya membawa samberan bau amis, katanya dingin: "Liu Jing-yau, jangan kau keras kepala, menyerah dan turuti kemauan Suhengmu. Dua ilmu berbisa dari keluarga Siang sudah kau ketahui kelihayannya, jangan kau nanti tersiksa oleh jahatnya pukulanku"

"Kongsun Ki, kau memangnya manusia binatang!" damrat Hong-lay-mo-li, dengan gaya dan gerakan menyedot dada jumpalitan ditengah mega Hong-lay-mo-li melompat mundur setombak lebin, beruntung dia hindarkan diri dari serangan pukulan beracun.. Namun langkahnya sempoyongan hampir saja jatuh terjerembab.

Kongsun Ki gelak2, sebat sekali dia menubruk maju hendak menutuk Hiat-tonya. Tiba2 Hong-lay-mo-li balikkan badan, bentaknya: "Majulah!" pedangnya memetakan tiga kuntum sinar pedang, sejurus mengincar tiga Hiat-to, Hian-ki, Giok-hing dan Thian-cu.

Sebagai seorang ahli ilmu pedang, Kongsun Ki tahu akan kelihaiyan tusukan ilmu pedang peranti menusuk Hiat-to ini, apalagi jurus seperti ini sebelumnya belum pernah dilihat dan dipelajari dari ayah Kongsun Ki, tahu akan kelihayan tapi tidak tahu cara memunahkannya.

Kiranya jurus ini berkat ajaran ayah Hong-lay-mo-li sendiri, maka Kongsun Ki tidak paham. Kepandaian menusuk Hiat-to tingkat tinggi walau harus dilandasi Lwekang, namun tidak perlu sekuat tutukan jari untung permainan pukulan Kongsun Ki sudah mencapai taraf tertinggi begitu hati mencelos, serta merta dia kendalikan diri dan menyurut mundur, katanya gelak2:

"Kau umpama ikan dalam jarmg, biarlah kau meronta2 dulu biar sekajrat!"

Gebrak selanjutnya Kongsun Ki tidak berani terlalu mendesak pukulan berbisanyapun tidak kuasa mengenai badan Hong-lay-mo-li. Tapi dia ganti menggunakan Bik-khong-ciang, dalam jarak puluhan langkah dia pukulkan kepalannya, angin amis dan hawa beracun tetap merangsang hidung.

Bagian 36

Karena kehabisan tenaga Hong-lay-mo-li tidak leluasa kembangkan Gin-kang untuk berkelit puluhan jurus kemudian, kepalanya sudah terasa pening.

Disaat dia menghadapi saat kritis itulah, tiba2 Kongsun Ki membentak: "Siapa itu!" belum lenyap suaranya, tampak sesosok bayangan bagai anak panah melesat tiba, belum tiba orangnya, ditengah udara sudah memukul, namun kekuatan pukulannya sebaliknya menerpa kearah Hong-lay-moli.

Hong-lay-mo-li sudah sesak napas tertekan oleh pukulan Bik-khong-ciang Kongsun Ki, tiba2 terasa segulung angin pukulan menerpa lagi, keruan bukan kepalang kagetnya. Tapi

aneh sekali, walau tenaga pukulan ini amat kuat, namun terasa amat lunak sekali seketika Hong-lay-mo-li merasa badannya enteng, tanpa kuasa badannya terdorong mundur beberapa langkah, namun napasnya seketika enteng dan segar.

Sekilas tertegun, cepat sekali Hong-lay-mo-li paham duduknya perkara, kiranya orang itu menggunakan tenaga pukulan Lwekeh yang hebat, sejurus dua manfaat, disamping memutus kekuatan pukulan Bik-khong-ciang Kongsun Ki, sekaligus mendorongnya mundur beberapa langkan, sehingga dirinya bebas dari belenggu pukulan berbisa Kongsun Ki.

Sudah tentu Hong-lay-mo-li keheranan semula dia sangka Bu-lim-thian-kiau atau Siau-go-kan-kun yang menolongnya setelah dia melihat tegas, orang kiranya laki2 kekar berusia tiga puluhan, hawa sedingin ini, dia hanya memakai baju tipis, pakaiannya banyak tambalannya mirip benar dengan pengemis gelandangan.

Setelah melihat tegas muka orang, seketika heran hatinya, Serasa dimana dia pernah melihat orang ini, namun kapan dia pernah melihatnya sudah tak ingat lagi?

Terdengar laki2 itu berkata berbisik: "Kau tanya siapa aku? Aku laki2 tak bernama yang tidak suka melihat tingkah lakumu, kau menganiaya seorang perempuan, aku tidak bisa berpeluk tangan!"

"Baik, kau suka turut campnr, marilah kau ukur kepandaianku." jengek Kongsun Ki, sebat sekali dia mendesak maju terus melayangkan telapak tangannya menampar kepala.

"Jangan adu pukulan!" teriak Hong-lay-mo-li memperingatkan, tapi sudah terlambat, "Blang" kedua pihak sudah beradu pukulan, Orang itu hanya tergeliat sedikit, Kongsun Ki sebaliknya tersurut mundur tiga langkah.

Keruan kaget dan girang hati Hong-lay-mo-li, maklumlah pukulan beracun Kongsun Ki amat lihay, menurut apa yang dia ketahui, dalam kolong langit ini, kecuali ayahnya dan gurunya takkan ada tokoh yang berani beradu pukulan, namun laki2 ini berani melawan pukulan Kongsun Ki, sedikitpun tidak kelihatan terluka atau keracunan.

Namun hati Hong-lay-mo-li masih kebat kebit, kuatir orang tidak kuat bertahan lama, lekas Hong-lay-mo-li tenangkan diri menghimpun semangat kerahkan tenaga mengusir hawa beracun yang merembes ke badannya, supaya nanti dia siap membantu orang itu bila perlu.

Untung Hong-lay-mo-li membawa Pi-sia-tan buatan ayahnya, paling Hong-lay-mo-li hanya mengendus sedikit hawa beracun saja. cepat sekali rasa mual dadanya sudah hilang, semangatnya sudah pulih bergairah.

Sementara itu Kongsun Ki berdiri berhadapan dengan laki2 itu, jarak kedua pihak ada tiga tombak. Kongsun Ki lintangkan tangan, telapak tangannya tegak lurus seperti golok, matanya lekat2 mengawasi musuh, sementara laki2 itupun pasang kuda2, sebelah tangan terkepal, tangan yang lain melintang didada, keduanya beradu pandang seperti ayam jago yang saling incar mencari posisi kelemahan musuh.

Hong-Iay-mo-li tahu Kongsun Ki sudah kerahkan Hoa-hiat-to dan Hu-kut-ciang, sementara laki2 itu menggunakan "Kim-kong-ciang melindungi badan. Keduanya siaga menunggu serangan lawan, menunggu kesempatan untuk menyerang titik kelemahan lawan.

Se-konyong2 Kongsun Ki menghardik bagai guntur menggelegar secepat kilat dia menubruk maju, tampak sinar hijau berkelebat amat diluar dugaan Hong-lay-mo-li, Kongsun Ki tidak gunakan kedua ilmu berbisa, tapi mengandalkan pedang lemasnya, sekaligus dia kembangkan Yo-hun-kiam-hoat ajaran keluarganya.

Ternyata setelah beradu pukulan barusan Kongsun Ki dapatkan kekuatan tenaga dalam lawan teramat tangguh, pukulan Hoa hiat-to dan Hu-kut-ciang yang dia lancarkan kena ditolak balik, untung dia sudah berhasil meyakinkan Lwekang rahasia keluarga Siang, cepat melindungi jantung, kalau tidak bukan lawan yang terluka malah diri sendiri yang terserang racunnya sendiri.

Setelah mengalami pukulan berat, semula dia masih hendak menggunakan kedua ilmu berbisa ini untuk membunuh lawan, Tapi melihat gaya dan kuda2 lawan sekokoh gunung dan setenang lautan samudra.

Sedikitpun tidak menandakan keracunan, hatinya menjadi was2 dan ragu2.

Untunglah karena keraguan ini, Kongsun Ki tidak berani gunakan ilmu beracun lagi, sebetulnya Lwe-kang laki2 itu hanya sedikit unggul, betapapun akhirnya pasti keracunan juga, kalau dinilai, Kongsun Ki akhirnya tetap lebih untung.

Kini Kongsun Ki tidak gunakan pukulan berbisa malah menggunakan pedang, justru kebetulan malah bagi laki2 itu, Kongsun Ki menubruk cepat, diapun menangkis dengan cepat, terdengar suara "tang" dibarengi kembang api berpijar, didalam waktu sesingkat itu tahu2 laki2 itu sudah cabut golok dengan jurus Liong-ih-hong-bu, pedang mestika Kongsun Ki kena ditangkisnya pergi jengeknya dingin: "Bagus, mari kutandingi kepandaian bermain senjata."

"Golok pusaka yang bagus!" tak urung Kongsun Ki berseru memuji. Maklumlah pedang lemas Kongsun Ki sendiri adalah senjata mestika yang dibikin dari baja murni yang lemas, biasanya dia buat sabuk, sembarang waktu bisa dia lolos untuk senjata, pedang mestikanya tak mampu memapas kutung golok lawan, setelah saling bentrok, kedua pihak tidak cidra sedikit-pun, maka dapatlah disimpulkan bahwa golok

lawanpun senjata mestika, jelasnya kwalitet, dari bikinan golok mestika lawan tidak lebih rendah dari pedangnya.

Yang menimbulkan seruan Kongsun Ki bukan melulu golok lawan yang bagus, namun ada maksud yang lain, yaitu pada gagang golok orang ternyata disoroti sebutir jamrut mata kucing yang berkilauan sebesar kelengkeng.

Hanya jamrut mata kucing, ini saja nilainya cukup untuk membeli sebuah kota besar, demikian sarung goloknya disepuh emas murni, laki2 ini berdandan sebagai pengemis, namun golok mestika bernilai begitu tinggi, mau tidak mau Kongsun Ki serba ragu dan curiga?

semula Hong-lay-mo-li sendiri tidak perhatikan, setelah mendengar pujian Kongsun Ki baru dia melihat jelas, Tapi kecuali memperhatikan goloknya Itu, diapun perhatikan bentuknya, Golok yang dipakai ini adalah golok melengkung seperti bulan sabit yang biasa dibuat gaman oleh setiap kaum bangsawan negeri Kim.

Mau tidak mau timbul rasa curiganya: "Mungkinkah Iaki2-ini orang Kim? seorang gagah- yang punya pambek besar seperti Bu-lim-thian-kiau?"

Apa yang menjadi perhatian Hong-lay-mo-li akhirnya menjadi perhatian Kongsun Ki pula, sedikit merandek segera dia tekan pedang seraya membentak: "Siapa kau?"

"Peduli siapa aku? Kau tidak kenal aku, sebaliknya aku kenal kau! Kau sampah persilatan yang durhaka dan pengkhianat bangsa, berani se-wenang2 disini, jiwamu takkan kuampuni lagi? Lihat golok!"

Sinar kilat berkelebat saling gubat dan serang menyerang laksana dua naga yang berkelahi ditengah udara, kedua pihak kali ini kerahkan seluruh kepandaian dan ilmu masing2 untuk menggempur lawan, pertempuran semakin sengit Kongsun Ki dilandasi dua aliran ilmu dari lurus dan sesat, yang ia mainkan sekarang adalah Yo-hun-kiam-hoat ajaran keluarganya maka

permainannya amat lancar dan lincah sekali, sesuai dengan namanya Yo-hun-kiam-hoat mengutamakan kelunakan menundukan kekerasan.

Sekaligus Kongsun Ki kerahkan Tay-yan-pat-seh ajaran lwekang dari keluarga Siang pada permainan ilmu pedangnya, maka perbawanya berlipat ganda, jurus serangannyapun menjadi lebih ganas.

Walau Lwekang nya masih lebih rendah dari lawan, tapi didalam pertempuran seru ini permainan jurus2nya jauh lebih menguntungkan, lambat laun dia berhasil merangsak lawan, sehingga laki2 itu hanya mampu membela diri belaka.

Dengan seksama Hong-lay-mo-li perhatikan pertempuran ini, tiba2 dia berteriak: "Masuk Kun-kong putar ke Sian-wi, tusuk Giok-gan-hiat!" laki2 itu tengah diserang pedang Kongsun Ki yang aneh dan lihay, disaat dia keripuhan dan tidak tahu cara bagaimana harus mengatasinya.

Tiba2 mendapat petunjuk Hong-lay-mo-li, serta merta dia bergerak menurut apa yang di-serukan, betul juga keadaannya terdesak berbalik bisa balas menyerang.

Sejak kecil Hong-lay-mo-li dididik oleh ayah Kongsun Ki, ilmu pedang keluarganya sudah dia pelajari seluruhnya dengan matang, maka kemurnian dari Yo-hun-kiam-hoat ini dia lebih matang dan apal dari Kongsun Ki, dengan memberikan petunjuk tanpa dia menggerakan kaki tangan, berarti dia sudah bergabung mengeroyok Kongsun Ki.

Keruan Kongsun Ki amat gusar, bentaknya: "Kurangajar! Liu Jing-yau, kau malah membela musuh.luar!"

"Musuh luar apa?" jengek Hong-lay-mo-li, "Hm barusan kau sudah begitu besar nafsumu untuk membelah kepalaku!"

"Lekas masuk Le-kong, putar ke Sian-wi, pedang menusuk Thian-cu. telapak tangan gempur Hiat-hay!" kata2nya terakhir dia tujukan kepada laki2. Sudah tentu malu menyesal dan

marah pula Kongsun Ki dibuatnya, mulutnya kelakep, setelah beruntun dapat punahkan beberapa jurus serangan bahaya Kongsun Ki, kini laki2 itu sudah merubah situasi berbalik dia yang lebih unggul di atas angin.

Ditengah pertempuran seru itu, tiba2 laki2 itu menghardik: "Diberi tidak membalas kurang hormat! lihat golok!" seketika sinar goloknya berkembang seperti jala, diiringi benturan yang berdering nyaring.

Kedua pihak begitu saling beradu lantas merubah gerak tipu masing2, cepatnya melebihi suara, sampaipun Hong-lay-mo-li yang punya dasar kepandaian tinggi, sudah mengawasi dengan seksama lagi, Tiba2 dilihat hanya cahaya golok dan pedang, tidak bisa membedakan bayangan kedua orang lagi.

Dengan golok cepatnya laki2 itu berhasil menekan dan mengurung lawannya, maka tidak perlu mendapat petunjuk Hong-lay-mo-li lagi. Mau tidak mau Hong-lay-mo-li memuji dan kagum dalam hati.

Baru sekarang Kongsun Ki insaf bahwa didalam meyakinkan ilmu goloknya lawanpun mempunyai keistimewaannya sendiri, sebetulnya sama2 tinggi dan sejajar tingkatannya dengan Yo-hun-kiam-hoat keluarganya.

Umpama tadi orang tidak mendapat petunjuk Hong-lay-mo-li, bila orang menggunakan ilmu goloknya ini untuk menandingipun takkan terkalahkan.

Bagi dua jago silat yang setaraf kepandaiannya, didalam pertempuran mengutamakan kesempatan terlebih dahulu untuk menyerang dan mencecar. Dengan mendapat petunjuk Hong-Iay-mo-li, laki2 ini berhasil menempatkan posisi yang lebih unggul, dari pihak diserang kini berbalik menyerang, sudah tentu ganti Kongsun Ki yang dirangsaknya mencak2.

Dalam sepeminman teh, laki2 itu sudah membacok delapan puluh satu jurus. Di waktu membacokkan golok pada jurus ke delapan puluh satu, Kongsun Ki sudah tak mampu berkelit lagi, tak mampu menyentuh lantas merubah jurus permainan pula, terpaksa dia harus menyambut secara kekerasan "Tang" kuping terasa pekak, ujung pedang Kongsun Ki terpapas sedikit oleh tabasan goloknya.

Gaman kedua pihak sama2 senjata mestika, kwalitet logamnya sama, Kini ujung pedang Kongsun Ki terpapas putus sedikit, ini menandakan Lwekang si Iaki2 lebih unggul sedikit, dan lagi permainan ilmu golok orang sedemikian hebat ditambah ketajaman goloknya lagi, maka perbawanya lebih unggul dari Yo-hun-kiam-hoat yang dimainkan Kongsun Ki.

Setelah masukkan golok ke sarungnya, laki2 itu bersenjata terpapas putus, dalam keadaan serba kalah sudah tentu dia tidak berani melanjutkan pertempuran, Segera diangkat langkah seribu, tapi tak lupa dia mengolok2 untuk menutupi rasa malunya. "Hari ini kau dibantu Sumoayku, biarlah lain kesempatan kuperhitungkan kepadamu."

"Bagus, sembarang waktu aku menunggu tuntutanmu, Kau tidak cari aku, akulah yang akan mencarimu." ejek laki2 itu, kuatir Hong-lay-mo-li terluka, maka dia tidak hiraukan Kongsun Ki lagi.

Setelah masukan golok kesarungnya, laki2 itu berpaling serta memberi hormat kepada Hong-lay-mo-li, katanya: "Liu Lihiap, kau baik2 saja."

"Terima kasih akan bantuan Hohan, aku tidak apa2, sayang bangsat itu lari. Harap tanya siapakah nama besar Hohan."

Semakin pandang Hong-lay-mo-li seperti pernah mengenalnya, demikian pula golok itu seperti pernah dilihatnya entah dimana? Demikian dalam hati dia ber-tanya2.

Laki2 itu lantas perkenalkan diri, katanya: "Aku she Bu bernama Su-tun. Liu lihiap tak usah sungkan, untung kau

memberi petunjuk, kalau, tidak siapa menang siapa kalah susah diramalkan."

"Bu Su-tun" nama ini teramat asing bagi Hong-lay-mo-li, keruan dia keheranan. Agaknya laki2 itu tahu keraguan hatinya, katanya dengan tertawa "Liu lihiap tidak ingat lagi? Bukankah dulu kita pernah bertemu sekali!"

Hong-Iay-moli tertawa rikuh, katanya: "Maaf ingatanku kurang sehat, sungguh tak ingat lagi Entah dimana aku pernah bertemu dengan Bu Tayhiap?"

"Dipuncak gunung itulah." sahut Bu Su-tun, "Kejadian baru dua bulan yang lalu." puncak yang dia tudfng adalah bukit dimana Wanyan Liang bercokol dengan pasukan besarnya sebelum pertempuran Jay-ciok-ki terjadi pertempuran Jay-ciok-ki memang sudah berselang dua bulan.

Baru sekarang Hong-lay-mo-li sadar dan mengerti serunya: "O, kiranya kau adalah Hohan yang memenggal batok kepala Wanyan Liang itu." sejak pertempuran itu Hong lay-mo-li sudah berusaha mencari tahu siapakah opsir yang memenggal batok kepala Wanyan Liang. baru sekarang tanda tanya besar itu terjawab.

Kiranya Bu Su-tun ini, Sedang golok yang dia gunakan inipun sebelumnya gaman mestika milik Wanyan Liang, waktu itu sekaligus Bu Su-tun membawanya sekalian.

Bu Su-tun berkata: "Panggilan Hohan aku tidak berani terima, Hari itu Wanyan Liang terpanah jatuh dari punggung kuda oleh kalian, aku hanya menambahkan sekali tabasan saja, jasa utama tetap berada ditangan kalian."

"Kalau tidak kau jelaskan, sungguh aku tak teringat lagi. Bu Tayhiap, dandanmu kenapa berbeda jauh sekali," waktu dia memenggal kepala Wanyan Liang, orang mengenakan seragam militer dari opsir tinggi negeri Kim, dandanan Bu Su-

tun sekarang adalah pengemis rudin. Cuma walau pakaiannya penuh tambalan, namun bajunya ini kelihatan masih baru dan bersih.

"Apa ya?" Bu Su-tun tertawa. "Aku hanya kembali kerupa asliku saja."

"Harap tanya apakah Bu Tayhiap anggota Kaypang, pernah apa dengan Siang pangcu?"

Sebagai Lok lim-beng-cu, sekali lihat dandanan orang Hong-lay-mo-li tahu orang tentu tokoh penting didalam Kaypang.

"Siang-pangcu adalah guruku berbudi, tapi sayang sekali bulan yang lalu beliau sudah mangkat."

Perlu diketahui Pangcu dari Kaypang Siang Gun-yang adalah Bu-lim-cianpwe, selama hidupnya menjunjung jiwa kependekaran, dimana saja dia mendapat junjungan dan sanjung puji sesama golongan, Aturan Kaypang yang ketat hanya mengijinkan anggotanya meminta, dilarang merebut, apa lagi mencuri.

Maka anggota Kaypang umumnya jarang bergaul dengan orang2 LokIim. Umpama ada hubungan pribadi sebagai sahabat karib, namun mereka bekerja menurut pambek dan angan2nya sendiri. Namun demikian, karena sesama patriot bangsa melawan penjajah Kim, sedikit banyak Hong-lay-mo-li pernah mengadakan kontak langsung dengan Siang Gun-yang, kini mendengar kabar kematiannya, mau tidak mau dia menghela napas dan nyatakan duka citanya.

Tapi lapat2 Hong-lay-mo-li merasakan adanya sesuatu yang ganjil dan mengherankan, cuma baru kenal maka tidak enak dia mengajukan pertanyaan kepada Bu Su-tun. Dan persoalan yang paling ingin dia ketahui adalah, kenapa sebagai anak murid Kaypang, Bu Su-tun koh menyelundup dan menjadi opsir tinggi didalam Gi-lim-kun kerajaan Kim, membunuh

Wanyan Liang lagi, Maka Hong-lay-mo-li lantas mohon penjelasan.

"Mari kita ngobrol sambil berjalan." kata Bu Su-tun, "Liu lihiap belum makan malam bukan?"

"Hari ini sehari penuh aku berjuang ditengah sungai, boleh dikata sebutir nasipun belum sempat masuk perut, memang aku sedang cari makahan. Tahu-kah kau dimana aku bisa menginap disekitar sini?"

"Tak jauh didepan sana aku punya pondok, kalau kau tidak merasa lelah dan tidak anggap kotor tempatku boleh silakan mampir, Nah, paha kambing bakar ini silakan kau makan dulu." dari dalam kantongan yang dibawanya dia mengeluarkan sebuah paha kambing bakar yang sudah matang.

"Bagus sekali. Aku bukan putri bangsawan, masakah harus pakai pantangan segala." tanpa sungkan dia terima paha kambing itu terus digeragoti dengan lahapnya.

Bu Su-tun melanjutkan penjelasannya: "Asalnya aku kelahiran Lam-yang, ayahku jadi guru sekolah di-kampung, Waktu pasukan Kim menduduki Lamyang, aku baru berusia lima tahun. Ayah tidak sudi jadi rakyat jajahan, maka beliau bawa tujuh orang keluarganya mengungsi hendak menyebrang ke selatan.

Tak nyana ditengah jalan kesamplok pasukan musuh, seluruh keluargaku terbunuh, tinggal aku seorang, akupun tertusuk golok, untung jiwaku belum melayang, Mungkin karena aku anak kecil, musuh tidak perhatikan maka selamatlah jiwaku."

"Akhirnya aku ditolong seorang pengemis yang kebetulan lewat, setelah aku diobati, dia suruh aku ikut meminta2 sedekah, pengemis ini adalah murid Kaypang, pada suatu pertemuan diantara sesama anggota Kaypang dia

membawaku hadir dan menghadap kepada Pangcu, minta pangcu sudi menerima aku jadi murid Kaypang.

Tahun itu aku berusia delapan, didalam Kaypang merupakan murid terkecil. Dua tahun kemudian, Pangcu bilang aku punya bakat menyakinkan ilmu silat, maka beliau menerimaku sebagai muridnya.

"Suhu tahu aku punya dendam keluarga sedalam lautan, beliau berkeputusan hendak menyempurnakan cita2ku untuk menuntut balas. Maka aku disuruh mempelajari kehidupan orang2 Kim, bahasa dan tulisannya. waktu aku berusia delapan belas, aku disuruh menyaru jadi orang Kim, disaat Wanyan Liang memilih orang mendirikan Gi-lim-kun, aku mendaftarkan diri dan ikut ujian, sengaja aku sembunyikan beberapa kepandaian, supaya tidak menarik perhatian orang.

Akhirnya aku berhasil menduduki nomor lima, sebetulnya setiap anggota Gi-lim-kun diharuskan punya tanda pengenal dan keterangan riwayat hidup, untung guruku luas pergaulan, diantara patriot2 bangsa Kim juga ada kenalan baiknya. setelah segalanya diatur oleh Suhu, kesulitan ini dengan gampang kita atasi, Sejak itu aku menjadi bintara didalam Gi-lim-kun.

"Seorang bintara belum punya kesempatan untuk mendekati Wanyan Liang, tanpa terasa sepuluh tahun telah berlalu, pangkatku terus menanjak, dan kesempatan baik kuperoleh dipertempuran di Jay-ciok-ki, aku berhasil memenggal kepala Wanyan Liang dengan tanganku sendiri, dendam keluargaku terhitung dapat kubalas."

"Berkat usaha berat Unsu dan bimbingannya maka aku berhasil menuntut balas, sayang disaat aku membawa batok kepala musuh kehadapan Unsu, aku hanya bisa melihat wajahnya yang terakhir kali. Waktu itu beliau sudah sakit berat, melihat batok kepala Wanyan Liang, saking kegirangan, beliau gelak2, ditengah gelak tawanya mendadak napasnya putus dan mangkatlah jiwanya."

Hong-lay-mo-li segera menghibur: "Aku ingat tiga tahun yang lalu adalah hari ulang tahun gurumu yang ke tujuh puluh, usianya sudah lanjut, melihat murid kesayangannya berhasil menuntut dendam negara dan keluarga, kematiannya terang tidak perlu disesalkan, beliau pasti akan tersenyum dialam baka, Tapi entah siapa pengganti Pangcu yang baru?"

Berkerut alis Bu Su-tun, se-olah2 tidak ingin memperbincangkan persoalan ini, sahutnya: "Seorang suhengku yang mewarisi jabatannya, Toa-suhengku ini rada salah paham terhadapku, mungkin kelak aku harus mohon bantuan Liu Lihiap."

"Bila tenagaku mampu, aku pasti tidak akan menolak, silahkan Bu Tayhiap jelaskan."

"Panjang kalau diceritakan persoalan ini. Pon-dokku sudah sampai, Silakan Liu Llhiap mampir dan nanti kulanjutkan penjelasanku."

Waktu Hong-lay-mo-li angkat kepala, tampak sebuah rumah batu diatas gunung, dalam rumah ada sinar lampu yang menyorot keluar, pandangan Hong-lay-mo li amat tajam, dari kejauhan dia sudah melihat bayangan seseorang yang mirip perempuan berada didalam rumah batu itu.

Hakikatnya tidak pernah terbayang oleh Hong-lay-mo-li bahwa Bu Su-tun bakal menyembunyikan seorang perempuan dipondoknya, maka sekilas dia melengak. Maklumlah, meski anggota Kaypang tidak dilarang untuk kawin, namun keadaan Bu Su-tun berlainan sejak berumur delapan belas dia masuk kemiliteran, sepuluh tahun jadi anggota Gi-lim-kun kerajaan Kim, belum pernah kawin, begitu kembali ke Kaypang kebetulan kebentur kematian gurunya lagi, didalam waktu sesingkat ini tak mungkin menikah.

Kebiasaan Kaypang tidak pernah menerima murid perempuan, tapi perempuan ini menetap bersama dengan Bu

Su-tun, tengah malam masih menyalakan lampu menunggu dia pulang, jelas hubungan mereka tentu bukan sembarangan, mau tidak mau dia mengerut kening, batinnya:

"Apakah Bu Su-tun seorang yang bersepak terjangnya tidak genah?"

Tengah dia me-reka2 dalam hati, Bu Su-tun sudah tertawa, katanya: "Liu Lihiap, malam ini sungguh amat kebetulan, kau punya seorang teman kebetulan berada ditempatku, kau tidak mengiranya bukan?"

Kini Hong-lay-mo-li sudah melihat jelas bayangan gadis dalam rumah memang seperti pernah dikenalnya, hanya dalam waktu dekat belum tersimpul dalam ingatannya, baru saja dia mau bertanya Bu Su-tun sudah berseru lantang: "Ji-yan. coba kau lihat siapa yang datang bersamaku?"

Gadis dalam rumah segera berlari keluar, begitu beradu pandang dengan Hong-lay-mo-li, keduanya sama kaget dan kegirangan tidak sempat saling tanya keduanya sudah saling berpelukan.

Setelah gejolak emosi mereka mereda, baru gadis itu bertanya: "Liu-cici, empat tahun tak bertemu bikin aku kangen sekali,"

"Hun-cici, kaupun demikian, empat tahun ini kemana kau menyembunyikan diri, kenapa tidak kau tilik aku?"

Ternyata gadis ini adalah seorang sahabat kental Hong-lay-mo-li sejak empat tahun yang lalu, yaitu putri "Hun Ting-giok guru silat kenamaan dari Lamyang yang bernama Hun Ji-yan.

Empat tahun yang lalu, disaat Hong-lay-mo-li mulai menjabat Lok-Iim Bengcu dilima propinsi daerah utara, ketenarannya mulai kumandang di Kangouw, teman baiknya Hun Ji-yan justru ketimpa suatu kemalangan, ada seorang janat mencari gara2 kepadanya.Orang jahat ini kebetulan bukan lain adalah suheng Hong-lay-mo-li, yaitu Kongsun Ki.

Kongsun Ki hendak paksa Hun Ji-yan menjadi gundiknya tapi dia tidak gunakan cara paksa dan rebut, tapi secara terus terang mengajukan lamaran ke-rumah keluarga Hun, dia minta Hun Tiong-giok serahkan putrinya dan mengadakan upacara perkawinan

Diapun menyatakan bila pinangannya ditolak, dia akan selalu membuat onar dan menganggu sehingga keluarga Hun tak kuasa bercokol di Kangouw. Sudah tentu tantangan ini merupakan suatu penghinaan besar bagi Hun Tiong-giok sebagai guru silat kenamaan

Akhirnya Hun Tiong-giok dan putrinya kena dikalahkan Kongsun Ki. Kongsun Ki memberi ultimatum dalam sepuluh hari Hun Tiong-giok secara suka rela harus menyerahkan dan mengantar putrinya, Hun Tiong-giok sudah mengundang beberapa temannya untuk membantu, namun semua dapat dikalahkan dengan runyam.

Waktu itu Hun Ji-yan belum tahu bahwa Kongsun Ki adalah Suheng Hong-lay-mo-li, maka dia suruh seorang Sumoaynya minta pertolongan kepada Hong-lay-mo-li. Namun kedatangan Hong-lay-mo-li sudah terlambat satu hari, waktu sepuluh hari yang dibatasi Kongsun Ki sudah lewat.

Sudah tentu Hong-lay-mo-li gelisah, dia kira Hun Ji-yan sudah digondol pergi Suhengnya, umpama be-lum, paling tidak tentu sudah dipermainkan. Tak nyana waktu dia tiba ditujuan, keluarga Hun malah keluar menyambut dengan wajah berseri, setelah berterima kasih, lalu berkata:

"Syukurlah bangsat jahat itu sudah digebah lari. selanjutnya takkan mengganggu kita lagi, Tapi bantuanmu yang berharga, kita tetap mengukirnya didalam hati."

Sudah tentu Hong-lay-mo-li keheranan, dia minta penjelasan kepada Hun Ji-yan. Kiranya pada saat genting itu, entah darimana datangnya seorang Suseng muda yang

bersenjata kipas berhasil menghajar Kongsun Ki dan menyuruhnya sumpah berat, selanjutnya tidak akan mengganggu keluarga Hun lagi, baru Su-seng muda itu melepasnya pergi, setelah mengalahkan Kongsun Ki.

Suseng yang tak diundang inipun tertawa gelak2 sambil melangkah pergi, Hun Tiong-giok belum sempat bertanya nama besarnya, belakangan baru tahu bahwa Suseng muda itu adalah Siau-go-kan-kun Hoa Kok-ham.

Dari mulut dan cerita Hun Ji-yan pula untuk pertama kali Hong-lay-mo-li mendengar tentang nama Siau-go-kan-kun Hoa Kok-ham.

Empat tahun kemudian hari ini mereka bertemu pula, keruan senangnya bukan main, tanya Hong-lay-mo-Ii: "Kalian kemari, apakah mengejar jejak Kongsun Ki?"

"Benar, murid Kaypang mendapatkan jejak Kongsun Ki. maka aku minta Bu-toako menuntutkan balas sakit hatiku, Liu-cici, tak nyana bangsat itu adalah Suhengmu."

"Bangsat ini sudah tidak kuanggap sebagai Suheng lagi. Tujuanku pulang adalah untuk memberi laporan kepada guru supaya beliau menumpas anaknya yang durhaka, Tapi Kongsun Ki sudah berhasil meyakinkan dua ilmu berbisa dari keluarga Siang, kepandaiannya jauh berlipat ganda."

Maka Bu Su-tun lalu menceritakan kejadian tadi Tahu Kongsun Ki berhasil melarikan diri, Hun Ji-yan menghela napas dengan gegetun.

"Keadaanku sudah kalian ketahui, sekarang giliranku tanya keadaan kalian! Hun-cici, kau pandai pura2 dan mengelabui aku, kenapa Bu-toakomu tidak pernah kau perkenalkan kepadaku? Sejak kapan hubungan kalian sudah terikat?"

Merah muka Hun Ji-yan, katanya: "Cici menggoda saja. kita sendiri punya kesulitan, marilah kujelaskan didalam rumah"

Ternyata mereka sama2 orang berasal Tong-pa, keluarga mereka kebetulan tetangga, Kalau ayah Hun Ji-yan guru silat kenamaan, sebaliknya ayah Bu Su-tun adalah guru sekolah dikampung, namun hubungan kedua keluarga amat akrab dan cocok. Usia Bu Su-tun tiga tahun lebih tua. Waktu keluarga Bu Su-tun hancur, usianya baru lima tahun, jadi Hun Ji-yan baru dua tahun.

Hun Tiong-giok termasuk keluarga persialatan, tingkatannya sama dengan Siang Gun-yang, Pangcu dari Kaypang, hubungan merekapun amat baik. Suatu ketika Siang Gun-yang pernah menyatakan bahwa muridnya penutup adalah orang berasal dari Lamyang, waktu ditanyakan baru Hun Tiong-giok tahu, kiranya adalah putra tangganya, yaitu Bu Su-tun.

Melihat putra temannya sudah tumbuh dewasa, Hun Tiong-giok ikut girang, mengingat hubungan kedua keluarga masa lalu, serta kasihan bahwa orang sekarang hanya sebatang kara, maka timbul keinginan Hun Tiong-giok hendak menjodohkan putrinya dengan Bu Su-tun.

Maka sejak itu, setiap ada kesempatan Hun Tiong-giok ajak putrinya datang menyambangi Bu Su-tun, lama kelamaan hubungan kedua muda mudi ini tumbuh dan intim serta mesra.

Waktu itu Hun Ji-yan berusia lima belas, gadis yang mulai mekar dan mendambakan asmara, hatinya amat kagum dan memuji kepada Bu-toako yang berkepandaian tinggi ini, selama bergaul hatinya teramat senang dan riang. Namun dia belum tahu apa artinya cinta, namun dalam pandangan orang lain, mereka sudah merupakan pasangan setimpal.

Pernah beberapa kali Hun Tiong-giok menyinggung perjodohan kedua muda mudi ini kepada Siang Gun-yang. Tapi Siang Gun-yang selalu mencari alasan dan mengulur waktu. Suatu hari mungkin karena terlalu banyak minum arak,

Hun Tiong-giok naik pitam dan tanya kepada Siang Gun-yang apakah putrinya tidak setimpal jadi istri muridnya?

Waktu itu tiada orang lain, terpaksa Siang Gun-yang memberitahu sebab musababnya, seperti diketahui Bu Su-tun waktu itu memikul tugas berat, menyaru jadi orang Kim menjadi anggota Gi-lim-kun berusaha membunuh Wan-yan Liang. hal ini teramat rahasia, entah kapan dia bisa atau tidak kembali dengan selamat? Demi masa depan Hun ji-yan maka Siang Gun-yang berusaha mengulur waktu dan kalau bisa menolak perjodohan mereka.

Sudah tentu Hun Tiong-giok amat haru, namun tekadnya semakin besar, Demikian pula Hun Ji-yan yang masih hijau ini, dihadapan kedua orang tua dan pujaan hatinya dia bersumpah setia untuk menunggu Bu Su-tun kembali, bila Bu Su-tun gugur dan takkan kembali diapun takkan menikah seumur hidup. Karena haru dan merasa hutang budi akan kebaikan Hun Ji-yan dan ayahnya, maka perjodohan inipun akhirnya diresmikan.

KANG ZUSI

Betapa penting dan terahasia tugas yang dipikul Bu Su-tun ini, didalam Kaypang kecuali Siang Gun-yang dan seorang Tianglo, hanya Hun Tiong-giok ayah beranak saja yang tahu.

Sudah tentu keluarga Hun amat merahasiakan hal ini dan tutup mulut serapat botol, sampaipun terhadap Hong lay-mo-li, Hun Ji-yanpun tidak berani menceritakan.

Sejak Bu Su-tun menjalankan tugasnya, mereka tidak pernah bertemu. Enam tahun kemudian terjadilah peristiwa pemaksaan Kongsun Ki, sejak peristiwa itu, Hun Tiong-giok amat penasaran dan jatuh sakit, tahun kedua akhirnya dia meninggal lantaran sakitnya.

Kuatir Kongsun Ki datang mencari gara2 lagi, Hun Ji-yan tinggalkan kampung halamannya, menuju "Go-bi-san memperdalam kepandaian silatnya diba-wah asuhan gurunya

Bu-siang Sinni, Disana dia belajar lagi tiga tahun baru kembali. Tak lama setelah dia berada dirumah, Bu Su-tunpun sukses akan tugas-nya, setelah membunuh Wanyan Liang pulang berkumpul dengannya, sepuluh tahun mereka berpisah baru kumpul kembali.

Hong-laymo-li tertawa katanya: "SepuIuh tahun sudah kalian nantikan, kini pahit berlalu manisnya mulai datang, Aku perlu menunggu arak kegirangan kalian."

Merah malu Hun Ji-yan dibuatnya, katanya tertawa getir: "Masa begitu gampang membicarakan hal ini? Ai, Liu cici, kau tidak tahu Bu-toako justru kebentur kesulitan."

"Bu Tayhiap." ujar Hong-lay-mo-li, "menurut aturan Kaypang kalian, kau harus berkabung setahun dulu bukan? sepuluh tahun sudah kalian nantikan, apa halangannya menunggu setahun lagi?"

"Liu cici, aku bicara tentang persoalan sesungguhnya, kau malah menggoda saja, Soal ini sepuluh lipat lebih penting dari pernikahan kami."

"Ada persoalan apa sih, kelihatannya Bu Tay-hiap teramat tegang?"

"Liu Lihiap, menyinggung guruku, sulit aku menjelaskan aku, aku sekarang bukan murid Kaypang lagi."

Hong-lay-mo-li melengak, tanyanya: "Kau meninggalkan Kaypang?"

"Bukan aku meninggalkan, sejak kecil aku mendapat budi besar dari guru, mana boleh meninggalkan Kaypang? Aku sekarang adalah murid buangan."

Hong-lay-mo-li amat terperanjat: "Lho, Kenapa bisa terjadi?"

"Waktu aku kembali membawa batok kepala Wan-yan Liang memberi laporan kepada Su-hu, tak lama kemudian Suhu

mangkat belum lagi Toa-suheng menerima jabatan pangcu secara resmi, dihadapan layon guruku, dia mengumumkan mengusirku dari Kaypang"

Hong-lay-mo-li tidak habis mengerti, tanyanya: "Aturan apa ini? Menurut aturan, kau membunuh ra-ja negeri Kim, merupakan suatu pahala besar yang tak ternilai, Kaypang harus menjunjung kau sebagai pengganti Pangcu, kenapa malah mengusir kau keluar Kaypang?"

"Persoalannya justru terletak pada batok kepala Wanyan Liang."

"Aku semakin bingung, apa salahnya batok kepala Wanyan Liang?"

"Batok kepala Wanyan Liang tidak salah, soalnya seluruh anggota Kaypang tiada satupun yang kenal atau pernah melihat Wanyan Liang, tiada orang yang dapat membedakan tulen atau palsu, Toasuheng menuduh aku, entah dari mana aku sembarang membawa batok kepala orang, memalsunya untuk mengejar pahala serta mengelabui Kaypang lagi, sekaligus untuk menutupi dosa2 sendiri"

"Masih ada dosa apa lagi?"

"SepuIuh tahun aku jadi anggota Gi-lim-kun dinegeri Kim, semua itu guruku sendiri yang merencanakannya. Tiada orang lain yang tahu bahwa aku memikul tugas berat ini, mereka hanya tahu bahwa aku menjadi pejabat tinggi negeri Kim, Maka Toa-suheng nenambahkan tuduhannya, dikatakan aku kemaruk harta dan pangkat mengkhianati Kaypang, Setelah melihat negeri Kim kalah perang, Wanyan Liang mati, tahu situasi tidak menguntungkan, baru aku mengejar pahala dengan batok kepala Wanyan Liang yang palsu untuk hendak menipu mereka"

"Waktu kau kembali, bukankah kau sudah menghadap gurumu? Adakah orang lain itu waktu?"

"Waktu itu Toa-suhengpun hadir, Tapi setelah melihat kepala Wanyan Liang Suhu lantas mangkat, tentang tugas rahasia diriku untuk membunuh Wanyan Liang tetap menjadi rahasia terbawa keliang kubur."

"Tapi sikap gurumu waktu itu sudah membuktikan bahwa kau bukan murid pengkhianat. Kalau tidak tentu dia sudah perintahkan orang meringkusmu, masakah begitu senang malah?"

"Aku pernah menangkis semua tuduhan itu. Tapi Suhu sedang sakit," kata Toasuheng "dalam sakitnya guru kurang sadar pikirannya, maka beliau percaya akan obrolanku, baru beliau merasa girang, jelasnya karena Suhu tidak membeber tugasku atas perintahnya, aku sendiripun tak bisa memberikan bukti, maka semua orang percaya akan tuduhan Toa-suheng, bahwa aku hanya diusir dari Kaypang, katanya sudah merupakan pengampunan besar bagi diriku,"

"Bukankah masih ada seorang Tianglo yang mengetahui rahasia ini?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Tianglo ini memang masih hidup, namun usianya terlalu tua dan sering sakit2an, malah pikirannya sudah tidak genah lagi, Waktu Toa-suheng pergi tanya kepada dia, setengah harian mereka bicara tanpa hasil, hal itu tetap tak bisa dibuktikan."

Timbul curiga Hong-lay-mo-li, dia menduga persoalan ini pasti ada latar belakangnya yang amat rumit dan penting.

Berkata Bu Su-tun lebih ianjut: "Kecuali, masih ada empat orang yang tahu akan rahasia ini. pangcu dan ayah Ji-yan sudah meninggal, Tianglo tidak mau memberi kesaksian, tinggal Ji-yan seorang, banyak orang tahu dia adalah calon istriku, sudah tentu dia tidak boleh jadi saksi"

"Toa-suhengmu adalah Hong Hwe-liong bukan?" tanya Hong-lay-mo-li, "Dulu aku pernah melihatnya sekali, cuma bagaimana martabatnya aku tidak tahu, bagaimana karakternya selama ini?"

"To-asuheng seorang jujur dan adil dalam tindak tanduk, banyak anggota mengaguminya."

"Liu-cici," ujar Hun Ji-yau, melihat Hong-lay-mo-li tertunduk seperti berpikir, dia bertanya "Apa kau punya urusan penting?"

"Hun-cici," ujar Hong-lay-mo-H, "kuharap kau tidak salah paham bahwa aku sengaja mencari alasan belaka, Bahwa Bu Tayhiap sendiri yang memenggal kepala Wanyan Liang kusaksikan sendiri, jangan kata dia bakal menjadi Cihuku, umpama seorang yang tidak pernah kukenal umpamanya, setelah tahu akan peristiwa yang tiada juntrungannya ini aku tetap akan tampil membantu jadi saksi, Kuatirnya hanya aku seorang saja berhadapan dengan suhengmu juga belum tentu berhasil."

"Liu-cici," ujar Hun Ji yan- "Kau adalah Loklim Bengcu dari lima propensi diutara, kata2mu pasti dapat dipercaya, Hong Hwe-liong boleh tidak percaya kepada orang lain, masakah dia tidak percaya kepadamu juga?"

"Didalam persoalan ini jelas punya latar belakang yang masih gelap, biasanya Kaypang tidak pernah kerja sama dengan-kaum Loklim, justru karena aku adalah Loklim Bengcu, jikalau aku yang tampil menjadi saksi, mungkin malah menimbulkan kecurigaan."

Agaknya Hun Ji-yan belum mengerti, tanyanya: "Kecurigaan apa?"

"Ada sebuah hal entah patut tidak kukemukakan ?" ujar Hong-lay-mo-li.

Bersinar mata Bu Su-tun. katanya: "Apakah Liu Lihiap mencurigai suhengku..."

"Benar, Menurut pendapatku, bukan mustahil Hong Hvve-liong sengaja mengatur muslihat hendak menjebak kau, maka begitu besar tekadnya mengusir kau dari Kaypang, Soalnya kau berhasil membunuh Wanyan Liang, betapa besar jasa dan pahala ini, jikalau dia dengan kukuh mengatakan batok kepala itu palsu, ditambah tuduhan sebagai pengkhianat dan mengejar pangkat dan kemaruk harta, murid2 Kay-pang takkan berani mencalonkan dirimu sebagai pengganti Pangcu baru."

Memangnya Bu Su-tun adalah pemuda yang cerdik, cekatan dan serba bisa, kalau tidak masakah selama sepuluh tahun dia bisa menyelundup ke jantung musuh serta tak terbongkar kedoknya? Sudah tentu apa yang dicurigai Hong-lay-mo-li juga pernah dia pikirkan cuma dia tidak tega mengemukakannya.

Kecuali ambisi suhengnya ini teramat besar ingin menduduki jabatan tinggi, biasanya Hong Hwe-liong tiada punya ciri2 yang harus dicela. Demi situasi dan kepentingan besar pihak Kaypang, supaya tidak timbul perpecahan dalam tubuh Kayuang maka dia mandah terima segala tuduhan atas dirinya.

Berkata Hong-lay-mo-li lebih lanjut: "Oleh karena itu bila aku yang tampil sebagai saksi Hong Hwe-liong akan semakin curiga, dikatakan bahwa Bu Tayhiap sengaja mohon bantuan kaum Lo-lim sebagai tulang punggungnya hendak merebut kekuasaan."

Bu Su-tun menghela napas, katanya: "Sebetulnya tiada niatku untuk menjabat Pangcu, aku hanya ingin mencuci bersih penasaranku ini, dan kembali keharibaan Kaypang, untuk membalas budi besar Kaypang terhadapku."

Untuk mencuci penasaran ini, urusan harus dibeber dihadapan umum." ujar Hong-lay-mo-li "Aku akan berusaha mengundang para Bulim cianpwe dan orang gagah di Kangouw yang secara langsung menyaksikan kejadian itu dari

dekat. Entah kapan pertemuan besar pihak Kaypang kalian akan diadakan?"

"Menurut kebiasaan Kaypang, pejabat Pangcu yang baru harus mengadakan rapat besar sekali, didalam rapat besar inilah Tianglo akan mengumumkan secara terbuka dan setelah upacara pelantikan diresmikan, baru Pangcu baru ini boleh diakui secara resmi. Tugas2 baru secara langsung sudah harus ditangani oleh Pangcu baru ini, maka Hong-lay-mo-li ajukan pertanyaan ini.

"Aku sudah diusir, segala persoalan Kaypang tidak boleh turut campur. Tapi secara kebetuIan, beberapa hari yang lalu aku bertemu dengan seorang murid Kaypang yang kukenal baik datang dari tempat jauh, dia belum tahu bahwa aku sudah terusir dari Kaypang, dia memberi kabar kepadaku, tapi aku hanya tahu tempatnya tidak tahu kapan rapat besar itu akan diadakan."

KANG ZUSI

"Dimana tempatnya?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Diatas Siu-yang-san."

Seketika Hotig-Iay-mo-li unjuk rasa keheranan, serunya: "Apa, Siu-yang-san yang terletak dalam wilayah Liangciu maksudmu?"

"Benar, Katanya semua murid2 kantong kelima keatas dari seluruh Kaypang harus berkumpul di Siu-yang-san, Temanku itu murid kantong ketujuh, menjabat Thocu disebuah kota perbatasan, sepuluh tahun yang lalu dari pusat dia dimutasikan kesana.

Dikira-nya aku sudah murid kantong kelima menurut dugaannya, maka dia bertanya kenapa aku tidak berada di Siu-yang-san? Aku tidak suka bohong, maka kujelaskan apa sebenarnya tentang diriku kepadanya.

Dia sih percaya kepadaku, dan merasa penasaran juga akan nasibku, Tapi mengingat aturan2 Kaypang yang keras, maka tanggal dan waktunya rapat dimulai tidak dia beritahukan kepadaku.

"Aneh," ujar Hong-Iay-mo-li, "Kenapa ditentukan di Siu-yang-san? Tahukah kau seluk beluknya?"

Siu-yang-san merupakan gunung yang belum terbuka, lalu lintas didaerah gunung ini belum seramai tempat lain, pantasnya rapat besar Kaypang diadakan di Tionggoan yang dekat dan gampang dicapai.

Kini Pangcu baru Kaypang justru kumpulkan murid2 Kaypang dipuncak Siu-yang-san yang masih belukar, sudah tentu berlawanan dengan kebiasaan, Kebetulan dibawah gunung Siu-yang-san terdapat sebuah desa bernama Jay-hwi-ceng, didesa inilah guru Hong-lay-mo-li yaitu Kongsun In tetirah.

"Aku sendiri sudah pesimis dan segan campur urusan Kaypang, maka bagaimana seluk beluknya akupun tidak tahu, Aku sendiri sedang keheranan, apakah tempat itu dipilih untuk mengelabui pihak penjajah Kim yang berkuasa disini?"

Seperti diketahui Hong-lay-mo-li memang hendak pulang menemui gurunya, jadi kebetulan malah dia sekaligus bisa mengurus peiistiwa ini, apalagi ditempat kediaman gurunya dia bakal bertemu dengan ayahnya pula.

Dua tiga puluh tahun yang lalu, nama mereka sudah menggetarkan Bulim, tentu para Tianglo Kaypang masih kenal baik akan kebesaran nama mereka. Dan lagi ayahnyapun menyaksikan juga Bu Su-tun memenggal kepala Wanyan Liang, maka kedua orang tua ini boleh diminta bantuannya untuk menjadi saksi didalam rapat besar ini untuk mencuci bersih penasaran Bu Su-tun.

Maka Hong-lay-mo-li lantas menjelaskan rencananya, katanya: "Sekarang juga aku menuju ke Siu-yang-san,

sepanjang jalan aku akan menyebar Lok-lim-cian, akan kuundang beberapa pemimpin pasukan gerilya, dan para Enghiong kenamaan di Kang-ouw untuk menjadi saksi. Yakin usahaku akan bisa mencuci bersih nama baikmu yang tercemar."

Ter-sipu2 Bu Su-tun menjura, katanya: "Liu Li-hiap, banyak terima kasih akan bantuanmu yang berharga, sekarang aku tidak perlu banyak omong, pendek kata budimu akan selalu terukir didalam sanubariku."

Lekas Hong-lay-mo-li balas menjura, katanya: "Malam ini, tiada bantuanmu, aku pasti sudah celaka oleh kekejian Kongsun Ki"

"Liu Lihiap, dijalan banyak persoalan yang perlu kau selesaikan, sebagai murid buangan, tak enak aku ikut hadir dalam rapat besar itu, disamping itu dengan Ji-yan, aku memang punya urusan pribadi yang harus lekas diselesaikan, kira2 dua hari lagi baru aku berangkat."

"Baik, setiba kalian di Siu-yang-san, boleh kalian pergi dulu ke Jay-hwi-ceng mencariku, Diujung desa ada sebuah rumah, didepan pintu ada sebuah pohon besar, nah. disitulah tempat tetirah guruku."

"O, jadi gurumu tinggal dibawah gunung Siu-yang-san, baik sekali kalau begitu." kata Hun Ji-yan.

Berkata Bu Su-tun dengan tertawa: "Kalian sudah lama tidak ketemu, tentu banyak bahan percakapan, Biar aku pergi mencari makan untuk persiapan Liu Lihiap besok pagi."

Setelah Bu Su-tun pergi, Hong-lay-mo-li tertawa, katanya: "Bu-toakomu begitu sayang dan besar perhatiannya terhadapmu."

"Memangnya, tiba saatnya kita bicara dari hati kehati, Liu-cici. kau sudah punya pujaan hati belum?"

"Belum." sahut Hong-lay-mo-li dengan muka merah.

"Jangan kau kelabui aku, semuanya aku sudah tahu, Beberapa hari yang lalu kami sudah bertemu dengan Siau-go-kan-kun Hoa-kok-ham."

"Apa benar?" tak terasa Hong-lay-mo-li bertanya, "Apa saja yang dia katakan?"

"Ternyata Hoa Tayhiap adalah teman baik dengan Bu-toako, Hari itu kami bertemu ditengah jalan, begitu adu muka keduanya sama ter-bahak2. mendadak terus berhantam."

Hong-lay-mo-li keheranan, tanyanya: "Lho, teman baik kok berkelahi?"

"Waktu itu akupun keheranan, aku tidak tahu bila mereka teman baik, maka aku tampil kedepan bujuk mereka menghentikan berkelahi Hoa Tayhiap gelak2, serunya: "Siau-bu, kepandaianmu betul2 maju pesat."

KANG ZUSI

Bu-toako juga gelak2, ujarnya: "Sama2, tak usah sungkan, Kita berpisah sepuluhan tahun, berkelahi tetap sama kuat."

"Dari percakapan mereka baru aku tahu, semasa hidup ayah Hoa Tayhiap dulu adalah kawan baik Siang Pangcu, dimasa kecil dulu kedua orang ini sering bertemu, sering pula ribut berkelahi saling mengukur kepandaian. Sayang aku tidak tahu akan hubungan mereka, Hoa Tayhiap pun tidak tahu aku adalah calon istri Bu-toako. setelah menolong kami ayah beranak, aku belum sempat menyatakan terima kasih kepadanya."

"Pernah Bu-toako membicarakan soal Kaypang dengan dia?"

"Hoa Tayhiap sudah tahu akan wafatnya Siang-pangcu, Waktu Bu-toako menjelaskan bahwa sekarang dia bukan anggota Kaypang lagi, Hoa Tayhiap malah gelak2, katanya tawar:

"Tidak jadi murid Kaypang memangnya apa ruginya? Bukankah sama saja kau tetap bisa menjadi pendekar? Kenapa harus dirisaukan persoalan yang menyebalkan tak usah disinggung lagilah." Bukan saja dia tidak menanyakan sebab musabab kenapa Bu-toako diusir dari Kaypang, malah dia alihkan pokok pembicaraan. Sudah tentu Bu-toako tidak enak menyinggung kesukarannya. selanjutnya dia malah tanya tentang dirimu."

Melonjak jantung Hong-lay-mo-li, tanyanya: "Tanya tentang diriku?"

"Dia sudah tahu akan hubunganku dengan kau, dia tanya akan kabarmu, Kulihat begitu besar perhatiannya terhadapmu sudah kuduga hubungan kalian tentu tidak sembarangan sayang aku tak bisa memberi tahu apa2, dengan kecewa hari itu juga dia lantas pamitan."

"Adakah dia mengatakan tujuannya?"

"Katanya dia hendak pergi ke Kong-bing-si di Yang-kok-san, Dia malah memberitahu, katanya dalam jangka sepuluh hari ini kau pasti akan pulang ke-utara, minta bantuan kami untuk memperhatikan, jikalau bertemu atau tahu jejakku, dia minta kita memberi kabar kepadamu, supaya kau tahu tujuannya."

Mendengar kabar ini, Hong-lay-mo-li merasa diluar dugaan, seperti diketahui menurut kabar yang diberikan oleh Tang-hay-liong, bahwa Hoa Kok-ham hendak menemui gurunya, kenapa sekarang merubah tujuan pula?

Hongtiang Kong-bing-si Eing-bing Taysu adalah kawan lama ayah Hong-lay-mo-li, waktu berpisah ayahnya ada pesan, katanya hendak pergi ke Kong-bing-si lebih dulu, baru akan menyusut ke Jay-hwi-ceng, dalam perjalanan pulang keutara Hong-lay-mo-li ada dianjurkan untuk mampir ke Kong-bing-si lebih dulu untuk tanya tentang dirinya, sekaligus menyambangi padri angkatan tua yang sakti itu.

Yang-kok-san terletak di Siamsay, sedang Siu-yang-gan berada di Kamsiok, kedua gunung berjarak ribuan li, tapi sejajar dalam perjalanan, kalau jalan lewat pegunungan paling hanya memerlukan ratusan li saja, jaraknyapun lebih dekat.

Disamping merasa diluar dugaan, hati Hong-lay-mo-li pun merasa senang, dinilai dari persoalan ini menandakan bahwa Hoa Kok-ham masih ada perhatian terhadap dirinya, agaknya malah sudah memahami dirinya, Kalau tidak dengan wataknya yang angkuh dan tinggi hati, pasti takkan melimpahkan maksud keinginannya ingin bertemu dengan dirinya.

Agaknya Hun Ji-yan seperti meraba isi hatinya, godanya dengan tertawa: "Kulihat Hoa Tayhiap ada maksud terhadapmu, bagaimana kau? Kalian memang pasangan yang setimpal, jangan kau sia2kan jodoh yang baik ini."

Merah muka Hong-ay-mo-li, sahutnya lirih: "Masih jauh sekali, masakah cepat sekali lantas membicarakan soal jodoh segala?"

Hari kedua pagi2 benar, Bu Su-tun pulang dari berburu, bertiga mereka makan bersama sekenyang-nya, tak lupa Bu Su-tun memberikan rangsum kering untuk bekal diperjalanan Hong-lay-mo-li, setelah menjanjikan untuk bertemu pula di Jay-hwi-ceng, Hong-lay-mo-li lalu minta diri.

Demi menolong kesukaran sahabat, tak sempat Hong-lay-mo-li kembali kepangkalannya lebih dulu, dia tahu Song Kim-kong tinggal di karesidenan Liok-hap, sebagai tokoh Bulim yang kenamaan, pernah memimpin pasukan gerilya lagi, letaknya paling dekat pula, maka langsung dia menuju ke Liok-hap.

Perjalanan seratusan li ditempuh Hong-lay-mo-li dalam waktu singkat, sebelum hari gelap dia sudah tiba ditempat tujuan, Melihat kedatangannya yang mendadak ini, sudah tentu Song Kim-kong kejut2 girang.

Sapanya: "Liu Lihiap, angin apa yang meniupmu kemari? Kita memang sedang mengharap2 kedatangan-mu, kuharap kali ini kau sudi menetap lima hari di-tempatku, orang2 kita bisa kuundang dalam waktu sesingkat itu untuk menemuimu."

"Maaf, segera aku harus berangkat pula, Beberapa kawan memang aku perlu bantuannya kedatanganku memang mohon bantuanmu untuk mengumpulkan mereka"

"Boleh saja, Silakan minum teh duIu, Hayolah bicara didalam." sebagai kawakan Kangouw, melihat Hong-lay-mo-li tergesa2 dia tahu orang pasti sedang menunaikan tugas penting, maka secara langsung dia tanya bantuan apa yang dia perlukan.

Kata Hong-lay-mo-li setelah duduk: "Kuharap bantuanmu mengundang teman2 untuk berkumpul ke Siu-yang-san. Diantara mereka harus ada dari golongan Loklim, orang2 gagah dan Enghiong- Bila perlu boleh kau menyebar kartu undangan, untuk kaum Loklim aku akan mengundang mereka dengan Lok-lim-cian. Untuk persoalan apa setelah berkumpul di Siu-yang-san baru sempat kujelaskan, Tentunya kau percaya kepadaku."

Ada latar belakang apa dibalik pengusiran Bu Su-tun dari Kaypang?

Kenapa Hoa Kok-ham menuju ke Kong-bing-si dan minta Hong-Iay-mo-Ii menyusul ke-sana?

Tokoh macam apa pula si Bungkuk yang sekongkoI dengan Kongsun Ki? persoalan apa yang melibatkan permusuhan mendalam dengan Bing-bing Taysu?

(Bersambung ke bagian 37)

Bagian 37

SEBAGAI kepala perkampungan besar, Song Kim-kong punya ratusan Cengting, puluhan kuda2 jempolan soal undangan merupakan urusan sepele bagi dia, Demi menjaga segala kemungkinan maka sementara waktu Hong-lay-mo-li tetap menyimpan rahasia supaya tidak menimbulkan kecurigaan orang.

"Bengcu terlalu berat kata." ujar Song Kim-kong gelak2. "Pesanmu pasti kulaksanakan secepatnya."

Song Kim-kong bukan kaum Loklim, tapi dia tahu banyak pantangan didalam Kangouw, maka diapun tidak banyak tanya lagi, segera dia keluarkan alat tulis, satu persatu dia catat nama2 yang disebut Hong-lay-mo-li.

Kata Hong-lay-mo-li setelah mengkoreksi daftar nama2 itu: "Dibawah Siu-yang-san ada sebuah desa bernama Jay-hwi-ceng, diujung desa ada sebuah rumah, didepan pintunya tumbuh sepucuk pohon besar, disa-nalah tempat tetirah guruku Kongsun In, beritahukan kepada mereka supaya berkumpul dulu disana."

Song Kim-kong kegicangan, katanya: "O, jadi gurumu Kongsun In cianpwe tinggal disana, Dua puluh tahun yang lalu pernah aku mendapat pertolongannya. Kebetulan aku mendapat kesempatan untuk menyambangi beliau. Liu lihiap masih ada pesan apa?"

"Banyak urusan yang perlu dibicarakan namun biar hal itu dirundingkan setelah kita berkumpuI, adakah berita lainnya?"

"Berita besar sih tiada, cuma dua hari yang lalu kulihat orang yang tak pernah terduga lewat disini."

"Siapakah dia?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Liu Lihiap, tentunya kau masih ingat pengeran negeri Kim yang bantu kita melawan Wanyan Liang bukan? Kiranya dia adalah Bu-lim-thian-kiau yang kenamaan seorang pahlawan

bangsa yang dipuja2 oleh rakyat negeri Kim, setelah perang berakhir baru aku mendapat tahu tentang dirinya itu."

Sekilas melengak Hong-lay-mo-H menjadi girang. tanyanya: "Orang yang tidak kau duga apakah Bu-lim-thian-kiau ini?"

"Benar, Hari itu aku sedang mengajar Ginkang beberapa murid2ku dibelakang gunung, tiba2 kulihat seorang menunggang kuda lewat dibawah gunung. Yang per-tama2 kuperhatikan adalah kuda tunggangannya, sungguh kuda jempol yang jarang ditemukan pertama kulihat jaraknya masih tujuh li dari puncak hanya setitik bayangannya, dalam sekejap tahu2 sudah tiba dibawah gunung dan lewat dengan cepat.

Walau dia bangsa Kim, namun dia melawan rajanya yang lalim, maka kuanggap dia sebagai kawan sendiri, waktu itu ingin aku memanggilnya untuk berkenalan Tapi aku merasa kurang sopan, disaat aku ragu2, kuda itu sudah lari jauh."

"Kearah mana tujuannya."

"Menyusuri sungai, Dua hari ini kusuruh anak muridmu perhatikan namun masih belum menemukan jejaknya, entah dia sudah pulang belum?"

"Kalau belum ketemu ya sudah. Kelak masih ada kesempatan untuk berkenalan"

"Benar, Memang soal ini tidak begitu penting, Tapi karena bicara soal ini malah mengingatkan aku akan sebuah hal lain"

"Hal apa lagi?"

"Liu Lihiap kau tidak punya kuda, biarlah kuberikan seekor kepadamu supaya bebas diperjalanan, meski tidak sebanding kuda Bu-lim-thian-kiau. tapi kudaku ini boleh dianggap pilihan."

Hong-lay-mo-li tidak sungkan2 lagi, katanya: "Siang hari bolong tak enak mengembangkan Gin-kang menempuh perjalanan, aku memang ingin mencari kuda, Kau suka

berikan kepadaku, kebetulan malah, banyak terima kasih akan bantuanmu."

Setelah berpisah Hong-lay-mo-li seorang diri melanjutkan perjalanan menunggang kuda pemberian Song Kim-kong, kuda ini memang benar2 pilihan, dalam sehari itu dia sudah menempuh tiga ratusan li jauhnya.

Semakin dekat tujuan memang dia melihat banyak kaum jembel namun tingkat mereka yang paling tinggi cuma kantong enam, karena jarang hubungan dengan Kaypang, yang dikenalnya cuma beberapa tokoh tingkat tinggi saja, maka tiada jembel2 ini yang kenal bahwa dirinya adalah Loklim Bengcu, meski pedang tersoreng dipinggang dan kebut terselip dipunggung, mereka heran seorang gadis belia menempuh perjalanan seorang diri, tapi murid2 Kaypang tersebar diseluruh pelosok dunia, maka mereka tidak menjadi heran dan memperhatikan dirinya.

Kedua pihak menempuh perjalanannya sendiri2. Hong-lay-mo-li perlu mengejar waktu, maka diapun tidak pedulikan mereka.

Beberapa hari lagi, dengan kecepatan lari kuda Hong-lay-mo-li, ribuan li sudah ditempuhnya, pengemis yang dijumpai dijalanpun semakin jarang, Hari itu dia tengah congklangkan kudanya ditengah padang rumput yang tak berujung pangkal, tiba2 didengarnya disebelah depan ada suara pertempuran setelah dekat tampak tiga Busu negeri Kim sedang bertempur sengit melawan dua orang pengemis tua, ditanah sudah rebah lima mayat, tiga orang Kaypang, dua orang Busu negeri Kim, sementara kedua pengemis tua yang masih bertempur mati2an badannya sudah luka2, sekujur badan berlepotan darah, jelas sebentar lagi mereka takkan kuat bertahan lagi.

Seketika timbul amarah Hong-lay-mo-li. bentaknya bengis: "Antek2 Kim jangan mengganas disini" lekas kuda dia keprak maju.

Satu diantara ketiga Busu yang gundul tiba2 berpaling kepadanya dengan menyeringai "Bagus, kiranya kau perempuan iblis mencampuri urusan orang lain, aku memang ingin cari perhitungan dengan kau-Mari, mari, kita ulangi bertanding sampai kalah dan menang."

Busu gundul ini bukan lain adalah Kim Cau-gak yang menjadi Koksu negeri Kim diwaktu Wanyan Liang masih hidup.

Seperti diketahui Kim Cau-gak pernah dua kali bentrok dengan Hong-lay-mo-li, pertama kali Hong-lay-mo-li mendapat bantuan Bu-lim-thian-kiau berhasil mengalahkan dia. Kedua tiga bulan yang lalu di Hwi-liong-to, mereka baru bergebrak puluhan jurus, ayahnya Liu Goan-cong lantas menghajarnya sampai Kim Cau-gak luka parah, Waktu perang Jay-ciok-ki berlangsung Kim Cau-gak masih merawat luka2nya, maka dia tidak ikut maju kemedan laga, dan karena itu maka jiwanya selamat sampai sekarang.

Setelah tiga bulan merawat luka2nya Kim Cau-gak sudah pulih seperti sedia kala. Dendamnya terhadap Hong-lay-mo-li sedalam lautan, kini berhadapan dengan Hong-lay-mo-li seorang diri, keruan besar nyalinya, dia bertekad untuk menuntut balas sakit hati, segera dia menyongsong kedatangan Hong-lay-mo-li.

Tapi Kim Cau-gak tidak lepaskan kedua pengemis tua itu, sebelum dia memapak maju, tangannya memukul balik dengan landasan sembilan bagian Lwekang-nya, dia pukul luka parah kedua pengemis itu sampai terguling2.

Gusar Hong-lay-mo-li bukan main, dari atas kuda dia mencelat tinggi terbang menubruk kedepan, ditengah udara kebut diayun puluhan benang kebut senjata rahasia

tunggalnya dia timpukan sebagai Bwe-hoa-ciam, yang diarah adalah kedua Busu teman Kim Cau-gak.

Kedua Busu ini saat mana sedang memburu maju hendak meringkus kedua pengemis yang roboh itu, Le-kas Kim Cau-gak pukulkan Bik-khong-ciang menggetar pergi luncuran senjata rahasia Hong-lay-mo-li. Tapi satu diantaranya terkena juga oleh tusukan benang kebutnya tepat di Hiat-tonya.

Lwekang kedua pengemis itu agaknya amat tinggi, meski terluka parah, napasnya belum berhenti, se-konyong2 keduanya melompat berdiri Busu yang terkena timpukan benang Hong-lay-mo-li sedang sempoyongan, pengemis yang tinggi kurus itu segera menubruknya serta memeluknya kencang, kelima jarinya laksana jepitan besi mencekik lehernya.

Baru saja Hong-lay-mo-li mau berteriak memberi ingat supaya mereka jangan dibunuh untuk dikompes keterangannya sayang sudah terlambat "blang" pengemis yang gemuk itu sudah saling tumbuk dengan Busu yang lain, kedua kepala keduanya pecah luluh dan roboh tak berkutik lagi.

Kembali Kim Cau-gak ayun telapak tangannya kebelakang, maksudnya hendak pukul mampus pengemis yang kurus ini, sekaligus untuk menolong jiwa teman-nya, tapi cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah menubruk tiba, serangannya bagai kilat lagi, "sret" Hun-bun-hiat Kim Cau-gak lantas ditusuknya.

Kim Cau-gak dipaksa untuk memutar haluan kekuatan pukulan telapak tangannya untuk memunahkan tusukan pedang Hong-lay-mo-li, kedua pihak tanpa kuasa tergetar mundur tiga langkah, masing2 meluputkan diri dari serangan telak lawan.

Busu yang dicekik lehernya itu mengeluarkan suara aneh seperti kodok bertengkar beberapa kali, kemudian biji matanya terbalik terus tak bergerak lagu pengemis yang

mencekiknya mengeluarkan gelak tawa yang beringas dan menggiriskan, serunya: "Ter-hitung aku sudah setimpal merenggut nyawamu." ditengah gelak tawanya kedua tangan masih kencang mencekik leher orang, namun dia ikut terjungkal roboh.

Ditengah padang rumput seluas itu kini tinggal Hong-lay-mo-li dan Kim Cau-gak dua orang yang berhadapan, Kim Cau-gak menyeringai sadis, katanya. "Baik, mereka mampus seluruhnya pun baik, kita tidak usah kuatir lagi, Mari, mari, sekarang kau adu jiwa bersamaku" sambil menyeringai kedua telapak tangannya berputar selingkar terus didorong kedepan.

Pukulan yang dilatih Kim Cau-gak adalah Im-yang-ngo-hing-ciang, sekali tepukan tangannya menimbulkan badai angin dingin yang membekukan darah dan tulang.

Lekas Hong-lay-mo-li kebut juga menimbulkan segulung angin kencang, berbareng kaki mendesak maju dua langkah, Bergetar hati Kim Cau-gak, bentaknya: "Bagus, Sambut sekali pukulan lagi," telapak tangan kiri terayun, maka terbitlah segulung hawa panas yang membakar kulit.

Hong-lay-mo-li tertawa dingin, jengeknya: "Memangnya apa yang bisa kau lakukan dengan kedua pukulan telapak tanganmu atas diriku?" kebutnya diobat-abit menyapu dua arus hawa panas dingin serangan lawan, berbareng pedang ditangan kanan menyerang dengan pedang, sambil mendesak maju.

Jurus Jun-hun-ka-can yang dilancarkan ini melupakan serangan biasa dan enteng, kelihatannya tidak memakai tenaga, namun pedang menusuk dengan mengeluarkan suara mendesis.

Seperti diketahui sejak kumpul dengan ayahnya, secara langsung Hong-lay-mo-li mendapat tambahan bekal Lwekang ajaran ayahnya yang baru, kekuatan Lwekangnya sekarang

sudah berlipat ganda, dengan Lwekang dl kerahkan pada ujung pedang, maka suara mendesis yang keras itu adalah kekuatan pedangnya yang menempus pertahanan kokoh dari gelombang tenaga pukulan panas dingin lawan.

Terpaksa Kim Cau-gak harus tumplek seluruh semangat dan konsentrasinya untuk memainkan sepasang pukulannya, Im-yang-ngo-heng-ciang dia mainkan sampai puncak latihannya, hawa panas dan angin dingin mendampar bergantian.

Laksana gelombang tinggi ditengah lautan teduh yang mempermainkan sebuah sampan, satu gelombang lebih besar dari gelombang yang lain, puluhan tombak disekitar arena pertempuran menimbulkan pusaran angin lesus yang kencang sampai rumput, debu dan batu2 beterbangan. Kuda tunggangan Hong-lay-mo-li tahu diri, sejak tadi sudah menyingkir ketempat jauh.

Didalam gencetan panas dingin, tak urung Hong-lay-mo-li bercucuran juga keringatnya, dia kerahkan juga seluruh kekuatan dan kepandaiannya, perpaduan ilmu pedang dan ilmu kebut dia lancarkan semahirnya, terutama ayunan kebutnya selalu membawa terjangan angin kencang setajam golok.

Dengan permainan kombinasi antara kebut dan pedang, perlawanannya jaun lebih mantap, peduli kebut atau pedang, setiap gerak tipunya merupakan serangan mematikan yang dilandasi kekuatan dalam yang dahsyat juga.

Kedua orang setanding alias sama kuat, tanpa terasa mereka sudah berhantam sengit ratusan jurus. Walau Hong-lay-mo-li mandi keringat, Kim Cau-gak sendiri napasnya sudah ngos2an seperti kerbau keletihan.

Apalagi pukulan Im-yang-ngo-hing-ciang paling memakan tenaga, setelah ratusan jurus belum lagi menang, mau tidak mau hatinya mencelos, ia insaf bila cara seperti ini terus

dilanjutkan umpama akhirnya menang dia sendiri pasti jatuh sakit berat.

Dalam pertempuran sengit itu, Kim Cau-gak jadi ingin lekas mengambil kemenangan, se-konyong2 dia lancarkan sejurus serangan yang menyerempet bahaya, "Creng" jarinya menjentik dibatang pedang Hong-lay-mo-li.

Inilah ilmu Lwekang tingkat tinggi Kek-bu-joan-kang (menyalurkan kekuatan melalui benda), pedang panjang Hong-lay-mo-li kena dijentik dengan Lui-sin-ci ciang, segulung hawa panas seketika menggetar linu dan kemeng telapak tangannya, rasanya seperti diselomot bara.

Untung kepandaian Hong-lay-mo-li sekarang jauh lebih tinggi dari tiga bulan yang lalu, meski akibatnya amat menyiksa diri, namun dia masih kuat bertahan Kim Cau-gak menyerang dengan menyerempet bahaya, dengan sendirinya pertahanannya sedikit kendor dan menunjukan lobang kelemahannya.

Betapa lincah dan gesit gerakan Hong-lay-mo-li, boleh dikata didalam waktu yang sama, mendadak dia menghardik: "Kena"

"sret" bagai kilat pedangnya telak sekali mengenai badan Kim Cau-gak.

Tusukan pedang Honglay-mo ii gunakan tusukan Hiat-to yang diajarkan ayahnya, sasarannya adalah Ih-khi-hiat dibawah ketiak Kim Cau-gak, namun Kim Cau-gak membekal Hou-deh-sin-kang yang ampuh melindungi badan, begitu ujung pedang menyentuh badannya lantas tergetar membal menggelincir kesamping, sehingga tusukannya sedikit meleset.

Meski demikian ilmu tutukan Hiat-to tunggal ini tidak tepat mengenai Hiat-to yang diincar, tak urung hawa murni dari aliran Lwskeh yang dilatihnyapun sudah pecah, bagai sebuah balon yang gembos, bocor kehabisan hawa.

Kim Cau-gak menggerung seperti singa terus putar badan lari sipat kuping, langkahnya masih sedemikian cepat dan enteng, walau badannya sudah terluka, betapa tinggi kepandaiannya sungguh membuat Hong-lay-mo-li kejut dan menghela napas, diam2 dia syukur.

Kiranya didalam goncetan pukulan panas dingin lawan, Hong-lay-mo-li sendiripun lama kelamaan sudah merasa payah, jikalau seratus jurus pula dilanjutkan umpama benar dia bisa menang, tentu dirinya takkan bisa jalan kaki dan jatuh sakit.

Kini bila mau dengan Ginkangnya yang tinggi, untuk mengejar Kim Cau-gak yang terluka, dalam ratusan langkah kemudian dia pasti bisa menyandaknya. Tapi beberapa pengemis itu entah mati atau masih hidup dan perlu ditolong, sedang dia sendiri sudah merasa kaki lemas tangan gemetar, diapun kuatir bila Kim Cau-gak masih ada punya begundal lain, kalau mengejarnya mungkin bisa gugur bersama.

Setelah mengatur napas menenangkan diri, tahulah Hong-lay-mo-li bahwa dirinya tidak sampai terluka dalam, segera dia periksa kelima Pengemis itu satu persatu, Diam2 bercekat hatinya, kelima murid Kay-pang ini rata2 mempunyai kedudukan tinggi didalam Kaypang, empat diantaranya berkantong tujuh, dan satu lagi berkantong delapan, dan orang yang ini dikenal oleh Hong-lay-mo-li, yaitu murid keponakan ex Pangcu Kaypang terdahulu Siang Gun-yang yang bernama Kiong Hou.

Guru Kiong Hou adalah Toa-suheng Siang Gun-yang, dan dia adalah murid tertua gurunya, maka itu usianya kira2 lebih muda sepuluhan tahun saja dari Siang Gun-yang, kini dia adalah orang tua yang sudah mendekati enam puluh tahun.

Bu Su-tun adalah murid Siang Gun-yang yang terkecil mereka boleh terhitung satu tingkatan, namun usia mereka

terpaut tiga puluhan tahun, Murid Kaypang yang berkantong sembilan hanya ada empat orang, dalam generasi kedua Kiong Hou adalah tertua dari murid berkantong delapan, jadi tingkat kedudukannya didalam Kaypang adalah nomor lima.

Kaypang merupakan Pang terbesar diseluruh jagat, kecuali bentrok dimedan laga, kalau tidak para Busu negeri Kim takkan berani sembarangan mengikat permusuhan dengan pihak Kaypang,

"Kenapa Kim Cau gak hendak menyergap Kiong Hou?" dengan tanda tanya ini, lekas Hong-lay-mo-li periksa keadaan Kiong Hou.

Begitu dia memeriksa pernapasannya, diam2 dia mengeluh dalam hati, napas Kiong Hou sudah empas empis, lebih banyak menghembus keluar dari pada menghirup napas, denyut nadinya sudah hampir tak terasa lagi, sebagai ahli silat belakangan ini Hong-lay-mo-li ada sedikit mempelajari ilmu tabib dari ayah-nya, hasil pemeriksaan menyatakan bahwa Kiong Hou tergetar putus urat2 nadinya oleh pukulan dahsyat Kim Cau-gak, umpama tabib Hoa Tho pada jaman Sam Kok yang terkenal itu hidup kembali juga takkan bisa menolong jiwanya.

Hong-lay-mo-li menghela napas, lekas dia periksa murid berkantong tujuh lainnya, keadaan meraka lebih payah, kalau denyut dan napas Kiong Hou masih terasa, keempat murid kantong tujuh ini sudah dingin dan meninggal beberapa saat tadi.

Berpikir Hong-lay-mo-li. "Jiwa Kiong Hou terang tak bisa diselamatkan namun aku harus mempertahankan beberapa kejap lagi." segera dia jejalkan sebutir Siau-hoan-tan kemulut Kiong Hou, lalu memapahnya berduduk, dengan telapak tangannya menekan di Toa-cui-hiat dipunggungnya, dia kerahkan Lwekang masuk kebadan orang.

Beberapa kejap kemudian, agaknya kasiat Siau-hoan-tan sudah mulai bekerja dibantu tenaga dalam Hong-lay-moli, tampak badan Kiong Hou sedikit gemetar, tak lama kemudian pelan2 membuka mata. Lekas Hong-lay-mo-li berkata: "Aku adalah Liu Jing-yau. Kiong-locianpwe masih mengenal aku?"

Kiong Hou manggut2 sedikit, sorot matanya mengunjuk rasa girang dan haru serta kejut, ini menandakan dia sudah mengenali Hong-lay-mo-li.

Lekas Hong-lay-mo-li pergencar saluran tenaga da-lamnya, setelah napas Kiong Hou tambah kuat dan terdengar samar2, lekas dia bertanya lagi: "Kionglo-cian-pwe. adakah urusan yang perlu kau pesan kepadaku?"

Kiong Hou ulurkan jari tangannya yang gemetar, bibirnya megap2 mengeluarkan suara yang amat lemah: "Pak-kau-pang ini, harap, harap kau serahkan kepada Bu Su-tun." tempat dimana jarinya menuding ada sebatang bambu warna hijau pupus, itulah pentung bambu yang biasanya dibawa setiap pengemis dalam minta sedekah untuk menghadapi anjing2 galak.

Waktu bertempur melawan Kim Cau-gak barusan, Pak-kau-pang ini terpukul lepas dan jatuh disela2 batu.

Dengan kerahkan sisa tenaganya Kiong Kou menyebut nama Bu Su-tun, namun kuatir Hong-lay-mo-li kurang jelas, dengan gemetar tangannya menggaris2 di atas tanah, Lekas Hong-lay-mo-U berkata: "Apakah Bu Su-tun murid penutup Siang Pangcu yang akhir ini diusir dari Kaypang? Aku tahu dia, Aku adalah temannya."

Kiong Hou tampak senang dan terhibur, katanya lebih lanjut: "lnilah guruku suruh aku memberikan kepada dia, kau, pergilah kau ke Siu-yang-san, temukan dia, beritahu kepadanya, ada urusan yang amat penting." sampai disini hanya bibirnya saja yang ber-gerak2, suaranya sudah tertelan

didalam tenggorokan Lekas Hong-lay-mo-li salurkan tenaga dalamnya pula, tanyanya:

"Ada barang penting apa? Dimana?" tapi setelah bicara demikian banyak keadaan Kiong Hou sudah mirip lampu kehabisan minyak, saluran Lwekang Hong-lay-mo-li pun tak kuasa memperpanjang usianya, Akhirnya kepalanya tertunduk lemas, kelopak mata terkatup dan napaspun berhenti.

Hong-lay-mo-li bersabda: "Baik, Kiong-locianpwe, legakan hatimu, urusan yang kau pesan, pasti akan kuse-lesaikan " Lalu Kiong Hou dia baringkan kesana menjemput Pak-kau-pang itu. Pak-kau-pang ini rada tergores oleh benturan batu, untung tidak rusak atau retak.

Memangnya Hong-lay-mo-li sudah curiga dibelakang pengusiran Bu Su-tun dari Kaypang pasti ada latar belakang yang terahasia, belum tentu tokoh2 Kaypang tingkat tinggi semua setuju dan seirama didalam putusan ini, sayang sekali Kiong Hou sudah ajal, sehingga dia tidak sempat minta keterangan lebih jelas dan terperinci.

Perlu diketahui Pak-kau-pang ini adalah bambu hijau pupus yang khusus tumbuh di Tay-pak-san, keras dan kuat senjata tajam biasa takkan bisa membacoknya putus. Tapi kecuali keistimewaan kekuatan dan warnanya saja tiada sesuatu yang aneh pada Pak-kau-pang ini, setelah periksa sana periksa sini Hong-lay-mo-li tetap tidak mendapatkan apa2 pada pentung bambu ini, akhirnya dia berpikir

"Kiong Hou minta aku berikan Pak-kau-pang ini kepada Bu Su-tun, setelah bertemu dengan dia di Siu-yang-san seluk beluk persoalan ini pasti bisa dibikin jelas, Kiong Hou berpesan wanti2, cukup asal aku hati2 dan menyampaikan Pak-kau-pang ini kepada Bu Su-tun saja."

Setelah menyimpan Pa-kau-pang Hong-lay-mo-li naik kudanya pula melanjutkan perjalanan, kali ini dia tidak

berhenti lagi, sampai hari menjadi magrib, dia sudah memasuki Hu-gu-san didaerah Holam, diatas gunung Hong-lay-mo-li menemukan sebuah kelenteng bobrok, pintunya keropos, tembok tanah liatnyapun sudah gugur, genteng pecah atap bocor bila hujan, patung pemujaan dalam kelentengpun sudah tiada lagi, namun kebetulan bagi Hong-lay-mo-li untuk berteduh semalam.

Kuda diumbar diluar pekarangan supaya cari makan sendiri dengan membawa perbekalannya Hong-lay-mo-li masuk kedalam dan menggelar alat2 ala kadarnya untuk tidur, Pak-kau-pang dan buntalannya dia taruh disamping badannya.

Memang Hong-lay-mo-li sudah teramat capai, begitu rebah mata terkatup lantas tidur nyenyak, entah berapa lama sudah dia tidur, dialam mimpinya se-olah2 dia mendengar orang berbisik dipinggir telinganya:

"Bangun, bangun." berbareng lengannya seperti dipukul seseorang.

Sontak Hong-lay-mo-li terjaga bangun, tiba2 terasa bau harum yang aneh merangsang hidung Sebagai kawakan Kangouw Hong-lay-mo-li tahu akan obat bius, sungguh geli dan dongkol pula hatinya, sebagai bapaknya gembong2 Loklim masakah Hong-lay-mo-li dapat diselomoti dengan cara serendah ini.

Lekas dia keluarkan sebutir Pi-sia-tan terus dikulum dalam mulut, dia tetap pura2 tidur, Tak lam-a kemudian terdengar seorang berbisik lirih:" Sudah selang sepeminuman teh, boleh turun tangan bukan?" seorang segera menjawab:

"Perempuan iblis ini berkepandaian tinggi, lebih baik hati2, biarlah tunggu sebentar lagi" Hong-lay-mo-li tahu jelas kedua orang bisik2 diatas rumah. meski bisik2 suaranya seperti nyamuk, namun dengan Lwekang Hong-lay-mo-li dengan jelas dia mendengar percakapan kedua orang ini.

Keruan gusar dan kaget hati Hong-lay-mo-li, bahwa orang sudah tahu asal usulnya, tapi masih berani turun tangan, tentu kedua orang ini bukan maling sembarang maling, Terdengar seorang bicara lagi diatas.

"Lebih baik kita bunuh dia saja, supaya tidak meninggalkan banyak urusan."

"Jangan," sahut seorang yang lain, "Perintah pang-cu supaya memungut balik Pak-kau-pang saja,"

Suara yang dahuluan berkata pula: "Sebetulnya menurut hematku lebih baik dibunuh saja, supaya-tidak membongkar rahasia kita."

Temannya agaknya jadi marah, sentaknya: "Hus. pangcu sendiri tidak takut rahasianya terbongkar memangnya kau perlu kuatir apa? Kau tahu siapa perempuan iblis ini? Dia Loklim Bengcu dari lima propinsi utara, apa kau hendak menimbulkan bencana besar bagi Kaypang kita?"

"Justru karena dia Loklim Bengcu, musuhnya tentu tidak sedikit Memangnya siapa yang bakal curiga terhadap kita?"

"Kalau ingin orang tidak tahu, kecuali kau tidak berbuat Kau turun tangan jahat, sedikitnya aku mengetahui. Aku akan membongkar kejahatanmu Mana boleh kau timbul pikiran jahat dan sekeji ini? Masihkah kau ingat akan undang2 Pang kita?"

Orang pertama agaknya jadi gelisah, lekas dia membela diri: "Sebetulnya aku berpikir demi kepentingan Pangcu kita, Kita mencuri Pak-kau-pang, masakah perempuan iblis ini tidak bakal curiga akan perbuatan pihak kita? Bagaimana kalau dia mencari onar kepada Pangcu?"

Temannya itu menjawab: "Pak-kau-pang adalah milik kaum kita yang sudah diketahui umum kenapa kita takut perempuan iblis ini datang mencari perkara, Pangcu pasti bisa mendebatnya, justru karena tidak ingin bentrok sama dia

maka Pangcu tidak mau gunakan kekerasan, maka kita disuruh mencurinya saja, Tapi bukan lantaran kuatir terbongkar rahasianya. Kau tahu?"

"Ya, ya aku tahu." sahut orang yang bicara duluan, "Maaf akan kelancangan mulutku tadi. Anggap saja aku tak pernah mengoceh, dihadapan pangcu harap kau tidak mengungkat hal ini."

Temannya tertawa, katanya: "Asal kau batalkan niatmu, buat apa aku mencelakai kau?"

Dari pembicaraan ini baru Hong-ay-mo-li tahu akan asal usul kedua orang ini, keruan jauh diluar dugaan-nya, Pikirnya: "Kalau Hong Hwe-liong tampil sebagai Pangcu secara terus terang minta Pak-kau-pang ini dikembalikan aku takkan bisa menolaknya, dia justru suruh orang menggunakan cara rendah dan picik ini untuk mencurinya, sungguh keterlaluan.

Dan lagi pentung bambu ini hanya milik seorang Tianglo, bukan barang mestika, kenapa Hong Hwe-liong memandangnya begini penting?"

Tengah dia mereka2 ini, terdengar dua orang di-atap rumah bersuara pula: "Nah, sudah tiba waktunya bukan?"

"Baik, boleh mu!ai. tapi tetap harus hati2, jangan sampai membuatnya kaget dan terbangun." terdengar temannya menyahut.

Diam2 Hong-lay-mo-li tertawa dingin, dia tunggu mereka turun. Tapi kedua orang ini ternyata tidak turun seperti yang diduganya. Terdengar sebuah suara lirih, kiranya kedua orang tengah membuka genteng, dari lobang diatap rumah ini mereka menurunkan sebatang joran.

Malam itu ada sedikit sinar bulan yang remang2, untung sejak kecil Hong-lay-mo-Ii ada latihan senjata rahasia, dia punya kepandaian melihat benda dimalam gelap, Tampak

dikeremangan malam diujung joran ada sebuah gantolan, setelah bergelantungan. "Trap." hanya sekali berkelebat dengan tepat berhasil menggantol Pak-kau-pang disamping badannya.

Agaknya murid Kaypang yang turun tangan ini seorang ahli mancing, cara yang dia pakai memang lihay dan pintar, agaknya memang cukup ahli dalam bidang ini.

Tiba2 Hong-lay-mo-li tertawa dingin, bentaknya: "Maling kecil, mau curi barang ya? Hayo lepaskan." sekali ayun tangan dia timpukan Ceng-kong-kiam miliknya, tepat sekali kena mengiris putus tali kawat joran, maka joran dan Pa-kau-pang itu melayang jatuh pula.

Mengingat mereka adalah murid Kaypang, Hong-lay-mo-li tidak ingin membongkar kedok mereka, Hong-lay-mo-li kira setelah dia bersuara, kedua orang ini tentu kabur sipat kuping, sungguh kenyataan jauh diluar dugaannya.

Tepat disaat Pak-kau-pang jatuh menyentuh tanah, tiba2 terdengar suara ledakan disusul asap dan api menyala berkobar, seketika Pak-kau-pang itu terjilat api dan menyala, Bersamaan dengan itu sejalur panah berapi melesat turun mengincar Hong-Iay-mo-li.

Dua orang murid Kaypang diatas atap yang satu bermaksud membunuh Hong-laymo-li, sementara seorang yang lain hendak menolong jiwanya, Maka baru saja senjata gelap temannya disambitkan, dia segera membentak: "Jangan melukai orang."

"Ting " dia sambitkan sebutir Thi-lian-cu, menimpuk miring panah berapi, sejalur sinar api menyamber miring dari samping badan Hong-lay-mo-li, tak urung percikan api masih juga mengenai pakaiannya,

Hong-lay-mo-li menjengek dingin: "Memangnya kau mampu melukai aku."

"Wut" dengan pukulan Bik-khong-ciang dia hantam keatas sehingga atap rumah jebol dan pecah berantakan, untung karena Hong-lay-mo-li mengingat mereka murid Kaypang, satu diantaranya berhati mulia, maka Hong-lay-mo-li tidak ingin melukai atau membunuh mereka, dengan jelas dia dengar kedua orang itu menyingkir kesamping, sebaliknya Bik-khong ciang pukulannya dia arahkan ke jurusan lain.

Namun demikian kedua murid Kaypang itu toh merasa tergetar hebat dan tak kuasa berdiri lagi, lekas mereka melompat turun dan ngacir menyelamatkan diri.

Tak sempat mengejar orang, Hong-lay-mo-li mengutamakan memadamkan api, untung Pak-kau-pang itu tahan api, lekas sekali Hong-Iay-mo-li berhasil memadamkan api sehingga pentung bambu itu belum sampai terbakar.

Cuma bagian cacat yang tergores batu itu, setelah termakan api retaknya menjadi kentara dan dalam, panjang lima dim lebar dua dim, mirip benar dikorek atau diukir oleh pisau kecil seorang ahli ukir.

Dengan menjinjing pentung bambu ini, Hong-lay mo-li mengamat2inya dengan seksama, tiba2 didapatinya sesuatu keanehan, seperti umumnya setiap ruas bambu pasti kosong bagian tengahnya tepat diujung retakan ini menonjol keluar secarik kertas yang sudah rada hangus.

Pelan2 dan hati2 sekali Hong-lay-mo-li menarik keluar kertas ini, waktu dia periksa kirannya segulung surat peninggalan yang diluntung sekecil jari kelingking, untung hanya ujungnya saja yang terbakar hangus.

Baru saja Hong-lay-mo-lj hendak membuka keuntungan kertas tipis ini, sekonyong2 terdengar jeritan orang minta tolong yang amat mengerikan, tersirap darah Hong-lay-mo-li, diam2 dia mengeluh dalam hati, lekas dia simpan kertas surat itu kedalam bajunya, dengan memanggul buntalan lekas dia mengejar keluar.

Tak nyana waktu dia membungkuk badan meraih butalannya itu, tiba2 pandangan matanya terbeliak, dilihatnya sebutir benda aneh yang bersinar, kiranya itulah sebutir mutiara yang berkilauan.

Dinilai dari cahaya sinar mutiara ini, jelas mutunya tinggi, sedikitnya bernilai ratusan tail perak. sebetulnya sebutir kecil mutiara ini tidak menjadi perhatian Hong-lay-mo-li, yang membuatnya heran adalah mutiara ini jelas bukan miliknya, lalu darimana datangnya mutiara sebaik ini didalam kelenteng bobrok ini?

Sekilas melengak, cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah paham duduknya perkara, Teringat olehnya diwaktu dia siuman dari tidurnya, terasa seperti ada semut yang menggigit dilengannya, dan karena rasa sakit inilah maka dia terjaga bangun, seketika itu pula dia mencium bau harum yang membiuskan itu.

Baru sekarang dia benar2 sadar bahwa seseorang sengaja hendak membantu dirinya, dengan mutiara kecil ini dia menimpuk dirinya sehingga dia terbangun. Kalau tiada mutiara yang disambitkan orang itu, mungkin dirinya sudah kecundang oleh murid Kaypang itu, bahkan jiwanya mungkin terenggut, demikian pula Pak-kau-pangpun ikut tercuri orang.

Lalu siapakah yang begini royal menggunakan mutiara sebagai senjata rahasia? Kenapa setelah menolong dia orang itu tidak mau muncul menemui dirinya? Bukankah aneh kejadian ini? Tiba2 teringat oleh Hong-Isy-mo-li akan seseorang, batinnya:

"Ya, pasti dia, Kecuali dia tiada orang yang menggunakan mutiara sebagai senjata rahasia, apalagi dia memiliki Ginkang setinggi itu." - Sudah tentu si'dia" yang dikira oleh Hong-lay-mo-li adalah Bu-lim-thian-kiau.

Lekas sekali Hong-lay-mo-li sudah berlari keluar, Tampak bintang kelap kelip, sinar rembulan guram, alam sekelilingnya sunyi senyap, mana tampak bayangan manusia? Sampaipun kudanyapun tak kelihatan lagi.

Tapi cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah menemukan kudanya dipinggir sebuah sungai. Kudanya tidak dibunuh orang seperti yang dia kira semula, tapi kuda inipun terbius oleh bau harum itu, daya tahan kuda jauh lebih kuat dari manusia, kebetulan waktu Hong-lay-mo-li lari mendatangi dia sudah dapat bergerak dan mendengus2 kearah majikannya.

Lekas Hong-lay-mo-li menyiram air dingin keatas kepalanya, lalu dijejalkan pula sebutir Pi-sia-tan kemulutnya, tak lama kemudian kuda ini sudah pulih seperti sedia kala.

Jeritan minta tolong tadi kumandang dari arah barat laut, Hong-lay-mo-li cemplak kudanya terus di-keprak ke arah sana, Tak lama kemudian, hidungnya mengendus baru anyirnya darah, segera dia lompat turun mencari ubek2an, akhirnya dibelakang semak2 rumput menemukan sesosok mayat.

Kebetulan saat mana fajar telah menyingsing, tampak mayat itu tengkurep, punggungnya ditusuk sebilah pisau panjang yang runcing, jelas tampak oleh Hong-lay-mo-li, bahwa orang ini adalah murid Kaypang yang tidak setuju mencelakai dirinya itu.

Musabab kematiannya sudah gamblang, pembunuh itu kuatir temannya ini melaporkan maksud jahatnya maka disaat temannya ini lena dia menusuknya dari belakang dengan pisau runcing.

Sudah tentu Hong-lay-mo-li amat sedih dan haru, gegetun lagi karena kelakuannya. Namun dari kejadian ini, dia pun mendapat kesimpulan bila orang yang menolong dirinya itu benar adalah Bu-lim-thian-kiau, maka orang tentu sudah lama turun gunung dan pergi jauh. Kalau tidak dengan

kepandaiannya yang tinggi, menguntit kedua murid Kaypang ini, masakah peristiwa mengenaskan ini bakal terjadi?

setelah mengebumikan jenazah murid Kaypang, Hong-lay-mo-li bertanya dalam hati: "Demi Pak-kau-pang ini, sudah ada enam murid Kaypang ajal, kini ingin aku melihat apa yang tertulis didalam gulungan kertas surat itu, Kenapa Kim Cau-gak kerahkan orang2-nya untuk mencegat Kiong Hou, kenapa pula Hong Hwe-liong mengutus orang untuk mencurinya, kemungkinan semua tanda tanya itu bisa terjawab dari gulungan kertas ini."

Dengan hati2 Hong-lay-mo-li membuka gulungan kertas itu. untung tulisan diatas kertas masih jelas terbaca meski kertasnya sudah menguning hangus.

Setelah membaca apa yang tertera diatas tulisan kertas itu, bergidik dingin Hong-lay-mo-li dibuatnya, sekian lamanya dia melenggong, Batinnya: "O, kiranya begini persoalannya, Tak heran Hong Hwe-liong berusaha memfitnah dan mencelakai Bu Su-tun. ingin merebut kembali Pak-kau-pang ini."

Kiranya apa yang terbaca oleh Hong-lay-mo-ii adalah tulisan tangan siang Gun-yang, Kaypang Pangcu yang dahulu sewaktu dia baru saja jatuh sakit, surat ini ditujukan kepada suhengnya Loh Yang-koh.

Lok Yang-koh adalah Tianglo pikun yang dikatakan Bu Su-tun, kecuali Pangcu, hanya dia orang saja yang tahu akan rahasia tugas yang dipikulnya.

Surat ini sengaja ditulis oleh siang Gun-yang khusus untuk sebagai bukti, pembukaan surat ini mengemukakan bahwa Bu Su-tun menyelundup ke negeri Kim menjabat perwira Gi-lim-kun adalah atas perintahnya, selain itu dijelaskan pula, bilamana Bu Su-tun kelak benar2 berhasil membunuh Wanyan Liang, kedudukan Kaypang Pangcu harus diwariskan kepada Bu Su-tun.

Kuatir jiwa sendiri saat mana sudah ajal, maka Siang Gun-yang sengaja meninggalkan surat pesannya ini diserahkan kepada Tianglo tertua ini untuk disimpan sebagai bukti.

Pada akhir surat ini diterangkan pula, umpama Bu Su-tun tidak berhasil membunuh Wanyan Liang, setelah dia kembali, jasa dan pahalanya harus dicatat juga, mengangkatnya menjadi murid berkantong sembilan, jikalau murid2 Kaypang lainnya ada yang menaruh curiga, maka Tianglo wajib membaca dan mengumumkan keputusannya ini dihadapan rapat besar kaum Kaypang.

Kiong Hou adalah murid tertua dari Loh-tianglo ini, secara cermat Hong-lay-mo-li menganalisa satu dan lain persoalan lalu dirangkai menjadi satu, seluruh persoalan lantas dapat dibikin terang, setelah sutenya yang menjadi Pangcu meninggal Loh-tianglo sendiripun jatuh sakit parah, disamping itu diapun sudah mendapat firasat akan intrik2 Hong Hwe-liong yang hendak merebut kekuasaan, maka dia tidak berani membocorkan rahasia ini.

Karena penyakitnya dia tidak bisa hadir di-dalam pertemuan besar murid2 Kaypang tingkat tinggi di Siu-yang-san, maka dia suruh muridnya Kiong Hou mewakili dirinya dengan membawa Pak-kau-pang yang menyimpan surat rahasia Pangcu mereka, berusaha untuk diserahkan kepada Bu Su-tun.

Betapa rahasianya surat Siang-pangcu kepada suhengnya Loh Yang-koh yang menyimpannya didalam Pak-kau-pang, setelah merebut jabatan Pangcu, betapa pula jerih payah Hong Hwe-liong untuk menyelidiki hal ini, namun dengan kedudukannya sekarang, memang bukan suatu hal yang mustahil Kim Cau-gak sebaliknya adalah musuh Kaypang, diapun tahu akan rahasia ini sehingga mencegat Kiong Hou terang tujuan-nyapun ingin merebut Pak-kau-pang ini, sungguh luar biasa dan hebat akibatnya bila berhasil.

Tapi dari percakapan kedua murid Kaypang yang berusaha mencuri pentung bumbu itu, Hon-g-lay-mo-li menyimpulkan bahwa Hong Hwe-liong belum sampai gila berani melakukan kejahatan yang tercela, maka lebih jelas lagi didalam memutuskan pengusiran Bu Su-tun dari Kaypang, semua orang dia kelabui, namun dia toh nyata mengusir sang Sute keluar dari Kaypang belum sampai menjurus kearah kejahatan yang lebih terkutuk, dari sini jelas terlihat bahwa Hong Hwe-liong masih punya setitik peri kemanusiaan.

Sebetulnya apakah benar Hong Hwe-liong berintrik dengan Kim Cau-gak? Hong-lay-mo-li membuat dua analisa timbal balik, dua2nya belum berani memberi keputusan.

Tapi persoalan ini cukup genting, terpaksa Hong-lay-mo-li harus waspada dan bersiaga, soalnya dia membayangkan akibatnya yang luas dan bakal merupakan bencana besar yang menyangkut jiwa raga banyak orang.

Setelah menyimpan gulungan kertas, Hong-lay-mo-li menerawang, cara bagaimana dia harus bertindak untuk menghalangi langkah2 Hong Hwe-liong, lekas dia cemplak kuda dan melanjutkan perjalanan kearah barat.

Dijalan dia tidak bertemu dengan murid2 Kaypang lagi, bayangan Bu-lim-thian-kiaupun tidak dilihatnya tapi kepada seorang penjual teh dipinggir jalan Hong-lay-mo-li mendapat keterangan bahwa seorang laki2 menunggang seekor kuda putih belum lama menuju ke-arah barat.

Semakin besar dugaannya bahwa semalam memang Bu-lim-thian-kiaulah yang menggugahnya bangun, mau tidak mau hatinya menjadi hambar dan masgul. Walau dia sudah menentukan pilihiannya, namun persahabatan-nya dengan Bu-lim-thian kiau dulu takkan mudah terlupakan.

Kuda Bu-lim-thian-kiau adalah tunggangan yang mampu menempuh seribu li dalam sehari, jelas dia takkan bisa menyandaknya.

Menurut rencana semula, Hong-lay-mo-li menuju ke Yang-kok-san untuk menyambangi Bing-bing Taysu yang bersemayam di Kong-bing-si, sekaligus untuk mencari tahu jejak ayah dan Siau-go-kan-kun, sepanjang jalan tak terjadi apa2 lagi, hari itu akhirnya dia tiba di Yang-kok-san, saat mana sudah permulaan musim dingin hawa dingin kembang salju mulai turun.

Bing-bing Taysu, adalah angkatan tua yang sederajat ayahnya, maka setiba di Yang-kok-san Hong-lay-mo-li lantas turun dan menuntun kudanya sebagai rasa hormatnya kepada tokoh cianpwe ini.

Hujan salju cukup lebat, tanah tandus sudah berubah menjadi dingin beku oleh bunga2 salju, sementara kembang salju laksana kapas beterbangan diangkasa, sebagai gadis kelahiran tanah utara, Hong-lay-mo-li tidak takut menghadapi hawa dingin ini, menghadapi pemandangan alam yang sudah amat dikenalnya, tak urung terbayang olehnya akan keindahan alam dikampung halaman

Tanpa terasa hujan salju sudah mereda, pemandangan seindah lukisan ini sungguh mempesonakan, sambil menikmati keindahan kebesaran alam Hong-iay-mo-li terus beranjak naik keatas, tak lama kemudian Kong-bing-si sudah kelihatan dari kejauhan diantara tabir putih yang berkilau bagai lautan teduh itu, tiba2 terbayang warna merah menyolok segar ditengah lautan salju itu, kiranya tak jauh disamping Kong-bing-si, teidapat puluhan pucuk kembang Bwe merah, saat mana kembangnya sedang mekar semarak laksana gincu, maka perbedaan warna yang kontras ini kelihatan amat menyolok sekali.

Sembari jalan Hong-lay-mo-li merasa gegetun dan kagum akan pemandangan alam yang permai ini, pada saat itulah tiba2 didengarnya irama seruling yang mengalun tinggi kumandang dari dalam hutan Bwe sana seketika Hong-lay-mo-li berdiri menjublek, Apakah Bu-lim-thian-kiau?

Agaknya nasib memang mempermainkan dirinya, bahwa tujuannya kemari hendak mencari Siau-go-kan-kun, takdir justru menghendaki dia berjumpa dulu dengan Bu-lim-thiam-kiau?

Belum lenyap pikiran kalutnya, tiba2 suara seruling berganti nyanyian merdu dan lincah dari seorang gadis. Gadis yang nyanyi itu sedang beranjak keluar dari rumpun kembang, hanya seorang saja, jadi tanpa Bu-lim-thian-kiau. sungguh kejut dan girang Hong-lay-mo-li bukan buatan, lekas dia memburu maju menggenggam tangan gadis ini, katanya: "Lho-kohkau? Bagaimana kaupun bisa berada disini? Mana Tam-kong-cu? Bukankah dia sudah kemari?"

Ternyata gadis ini bukan lain adalah Jilian Ceng-hun. Seperti diketahui senjatanyapun sebatang seruling, katanya dengan tertawa: "Liu-cici, aku sih sudah sudah tahu bilakau akan datang, cuma tak nyana kedatanganmu begini cepat,"

Hong-lay-mo-li melengak, baru saja dia hendak tanya dari mana orang tahu, tiba2 Jilian Ceng-hun angkat kepala berseru lantang: "Toa-ci, tamu sudah datang, lekas keluar."

Kembali Hong-lay-mo-li melengak, katanya: "O, Toacimu juga disini? Kalian sudah akur?" Hong-lay-mo-li kira Toaci yang dia panggil adalah Giok-bin-yau-hou Jilian Ceng-poh, maka dia merasa keheranan.

Jilian Ceng-hun cekikikan, katanya: "Toaci yang ini bukan kakak yang tidak berbudi itu, aku sih bersama dengan Toaci-nya:" habis bicara merah mukanya-baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu Toaci-nya yang dimaksud adalah kakak Bu-lim-thian-kiau yaitu Hui-siok Sinni. Betul juga dilihatnya Hui-siok Sinni sudah berlari keluar dari Kong-bing-si.

Dengan tertawa Hui-siok Sinni menghampiri katanya: "Liu Lihiap, sudah beberapa hari kami menunggumu. Tentu kau tak kira kami menetap disini bukan?"

melancarkan serangan mematikan kepada Hui-siok dan Jilian Ceng-hun.

"Bok-hujin," kata si Bungkuk setelah beberapa jurus berselang pula. "kalau tidak mau minggir, terpaksa biar kupertemukan kau dengan suamimu dialam baka." mendadak dia dorong kedua telapak tangannya, angin pukulannya bagai gugur gunung, Kebut Hui-siok Sinni sampai tergetar mencelat pergi, kakipun tersurut tujuh delapan langkah, "Huuuaah." sekumur darah menyembur dari mulutnya.

Untunglah tepat pada saat itu dari dalam kamar samadi terdengar suatu suara aneh, semula mendesis seperti sesuatu yang melayang dan bergerak ditengah udara, suaranya jernih dan lembut, tiba2 melompat tinggi, laksana pekik naga ditengah rawa, seperti harimau mengaung dilembah sunyi.

Keruan si tua Bungkuk kaget sekali, Ternyata itulah pertanda dari tahap terakhir dan latihan samadi memupuk kekuatan Lwekang tertinggi yang sudah berhasil diyakinkan secara sempurna.

Untuk melatih Lwe-kang samadi tingkat tinggi terdiri empat tahap, Tahap pertama adalah "Hong" atau angin, didalam samadi duduk tenang itu tiba2 terasa dalam keheningan yang membeku ini timbul angin menghembus silir, itu berarti hawa murni mulai mengalir lancar memenuhi seluruh badan.

Tahap kedua adalah "Joan" atau sengal, bagi orang yang meyakinkan latihan ilmu Lwekang jn setelah hawa murni memenuhi sekujur badan, dimana2 terasa ada hawa sehingga badan seolah2 akan melembung, secara wajar dan pasti maka terdengarlah deru napas yang memburu dan panjang, tapi dengan sengal2 napas orang biasanya berbeda. sedikitpun tak terasa sesak atau sakit, namun semakin cepat malah semakin segar dan nyaman.

Tahap ke-tiga adalah "Khi" atau hawa, karena samadi dan napas sengal2 sehingga mengeluarkan suara aneh, itu

menandakan bahwa hawa murni semakin terpusat dan menghimpun dalam satu wadah mencapai titik puncaknya jadi seluruh latihan Lwe-kangnya sudah bakal berakhir pada tahap tertinggi.

Saking kagetnya si tua Bungkuk, tak sempat menambahi hajaran kepada Hui-siok Sinni lagi, secara kekerasan dia hendak terjang masuk kedalam kamar, Ss-konyong2 terdengar "Siiiuut" suitan mendadak putus ditengah jalan. Ternyata Bing-bhig Taysu yang samadi sudah mencapai tahap keempat yaitu tembus pada Tan-thian (pusar) yang dinamakan tentram istirahat, artinya bahwa Lwekang yang diyakinkan sudah berhasil baik dan keadaan berubah menjadi damai tentram, napas kembali lancar seperti sedia kala.

Lekas si tua Bungkuk hentikan langkahnya tak berani menerjang lebih lanjut. Tak lama kemudian, di-lihatnya pintu kamar samadi pelan2 sudah tarbuka, dengan bersabda Budha Bing-bing Taysu melangkah keluar, katanya:

"Siancay. siancay. Ditempat suci ini darimana datangnya hawa membunuh? sukalah kalian pandang muka Loceng berhenti sebentar?-" pelan2 Bing-bing Taysu beranjak keluar.

Bahwa si tua Bungkuk sudah menghentikan pertempuran namun disebelah sana Kongsun Ki yang sedang unggul tengah mengembangkan pukulan Hoa-hiat to, dalam detik2 yang gawat itu jelas pukulannya bakal membunuh Hong-lay-mo-li, sudah tentu dia tidak mau menghentikan pertempuran begitu saja.

Mengendus bau busuk yang amis dari angin pukulan Kongsun Ki, berkerut alis Bing-bing Taysu, "0mi-tohud." setelah bersabda kembali dia berkata: "Biara merupakan tempat suci ber.sih, mana boleh terkandung bau busuk., Harap Sicu suka memberi muka kepada Lolap, hentikanlah pertempuran."

Dari kejauhan Bing-bing Taysu merangkap kedua telapak tangan seraya sedikit membungkuk, namun Kongsun Ki disana seketika merasakan hawa busuk yang ditimbulkan dari pukulannya tiba2 menerpa balik, sehingga dia sendiri menyedot hawa beracunnya sendiri, keruan kagetnya bukan main, lekas ia hentikan serangannya seraya lompat mundur, ter-sipu2 dia kerahkan hawa murninya, untung latihan Lwekang yang dia curi dari keluarga Siang sudah mencapai tingkat ke delapan, setelah menarik napas panjang beberapa kali, hawa beracun yang disedotnya lekas sekali sudah dia hembus keluar, namun demikian, kepalanya sendiri toh masih merasa pusing, keruan kagetnya bukan-main.

Adalah wajar bila Kongsun Ki amat kaget, karena hampir saja senjata merenggut jiwa tuannya sendiri, tak urung Bing-bing Taysu sendiripun merasa kaget pula. Ternyata untuk sedikit menghukum dan memberi peringatan kepada Kongsun Ki yang mentang2, dia gunakan Bu-siang-sia-kang yang baru saja berhasil dilatihnya.

Walau yang dia gunakan hanya tiga bagian tenaganya saja, namun bahwa Kongsun Ki mampu bertahan, tidak sampai celaka oleh racun sendiri yang ditolak oleh angin pukulannya tadi, terhitung juga sukar dicari orang berbakat sedemikian lihay.

Si Bungkukpun tahu dengan bakal kepandaian Kongsun Ki cukup berkelebatan untuk menjadi pemban-tunya, maka dia undang dan mengajaknya kemari. Kini melihat Bing-bing Taysu hanya sedikit mengangkat telapak tangan sewajarnya, Kongsun Ki sudah kena di-kebahnya mundur dengan dirugikan, maka bertambah rasa jeri dalam hatiinya.

Namun dasar tua2 keladi, meski hati jeri namun mimik mukanya sedikitpun tidak kentara, katanya tawar: "selamat kepadamu Taysu kembali kau berhasil meyakinkan ilmu tunggal yang sakti."

Bing-bing Taysu berkata: "Kiranya Thay Bi-heng, sehat2 saja selama berpisah. Entah ada urusan apa kau berkunjung kemari?"

Terbalik mendelik kedua biji mata si tua Bung-kuk, sorot matanya menyala gusar, katanya: "Dua puluhan tahun lamanya untung hidup tentram damai, tidak sakit tidak sekarat. Umpama orang memakiku si Bungkuk cacat juga sudah kebal telingaku mendengar-nya."

Bing-bing Taysu berkata dengan penuh sesal: "Lo-lappun amat sesalkan kejadian dulu itu. Thay Bi-heng kemari, apakah kau hendak menuntut balas kesalahan-ku dulu?"

"Peristiwa tempo dulu kau tidak mau mengungkat-nya, akupun tak sudi menyinggungnya pula. Tapi mau tidak mau harus dipersoalkan pula, Apakah pertikaian ini bisa diselesaikan tergantung kepadamu sendiri."

Bing-bing Taysu menghela napas, ujarnya. "Urusan dunia melihat manusia, belenggu selalu takkan bisa copot sendiri. Baiklah. memang sudah lama Lolap menunggu kedatanganmu cara bagaimana kau ingin menyelesaikan persoalan ini, silakan katakan.

"Kedatanganku membawa dua tugas, disamping demi kepentingan umum juga demi kepentingan ku sendiri, jikalau kedua hal ini bisa diselesaikan serentak dengan baik, kita tetap menjadi sahabat lama."

Bing-bing Taysu rada heran. katanya: "Lho, kau masih punya kepentingan umum apa pula? Lolap sudah berada didunia kosong, sudah lama tidak mencampuri urusan duniawi, Thay Bi-heng memikul tugas dinas masuk kepintu biaraku, kukira kau salah jalan."

"Walau kau cukur gundul menjadi Hwesio, tetap kau adalah bangsa Kim. baginda ada perintah, tentunya kau sudi menerimanya bukan?"

Dingin sikap Bing-bing Taysu, katanya tawar: "Setelah berada diluar dunia, aku sudah menjadi manusia luar. Perintah raja segala, belum tentu bisa membelengu diriku, Mau tidak mau menerima tergantung kepadaku sendiri."

Si Bungkuk ter-Ioroh2, katanya: "Bing-bing Taysu, terlalu cepat kau menolaknya, Kan kau belum tahu apa bunyi perintah raja ini?"

"Baiklah, coba kau sebutkan, sebagai seorang luar dunia, maaf aku tidak bisa berlutut segala untuk menerima perintah raja."

"Baginda raja yang baru sudah menduduki jabatannya, namun kedudukan Koksu masih kosong, Maksud Baginda ingin mengundangmu turun gunung menjadi Koksu bangsa negeri sendiri. Aku tahu kau tidak kemaruk kedudukan dan kemswahan, namun undangan ini merupakan panggilan besar yang sekaligus mengangkat nama baikmu, Kau mau terima tidak?"

"Bukankah sudah ada Kim Cau-gak yang menjadi Koksu?"

"Raja dari suatu dynasti berganti maka para menterinyapun pasti berubah, Kim Cau-gak adalah Koksu-nya Wanyan Liang, sekarang tidak menjadi gilirannya pula menduduki jabatan ini. Baginda tahu kau berilmu silat tinggi dan seorang pendeta sakti yang luhur budi lagi. selama ini kau dikagumi dan diindahkan oleh rakyat negeri, maka beliau mengundangmu untuk mengisi kekosongan ini, Derajat setinggi ini, orang lain meminta dan mengejarnyapun belum tentu memperoleh-nya, sebetulnya kau mau terima tidak?"

"Terima kasih akan maksud baik ini, aku tidak mau terima." sahut Bing-bing Taysu tawar.

"Lho. kenapa begitu?" si Bungkuk keheranan.

"Manusia mempunyai cita2nya sendiri, nama dan kedudukan bagiku bagai mega mengembang, Koksu kupandang sebagai tanah kotoran. Aku sudah bebas du'i empat pantangan, kenapa pula harus menjadi Koksu segala, mencari kesulitan sendiri belaka? Dan lagi aku bukan pilihan tepat untuk jadi Koksu, manusia sebangsa Kim Cau-gak memangnya setimpal, kalau tidak kau saudara Thay Bi sendiri juga cocok."

Sindiran tajam seketika membuat merah padam muka si Bungkuk, namun repat sekali dia menyeringai tawa, katanya: "Sayang Baginda tidak mencalonkan aku, Jadi jelasnya, kau tidak mau terima dan membantu Baginda?"

"Bilang satu tak pernah menjadi dua. Memangnya perlu kutegaskan sekali lagi."

"Bing-bing Taysu, maaf kalau aku bicara blak2an, kau tidak mau membantu Baginda, apa kau mau bersekongkol dengan Liu Goan-cong dan lain2 melawan Kim membantu Song?"

"Aku tidak senang disudutkan dengan pertanyaanmu ini."

"Aku hanya minta kau suka memandang muka sahabat lama, jawablah sepatah kata, Bukankah kau pun ada maksud untuk membuat penyelesaian dengan aku?"

"Baik, karena kau sudah menyinggungnya, biarlah kujawab Lolap hanya tekun mempelajari ajaran agama, tiga puluh tahun sudah lalu tak pernah aku turun gunung, selanjutnya seumur hidupku ini akupun takkan turun gunung, Kau cukup puas bukan."

Memang jawaban inilah yang ditunggu si Bungkuk, keruan senangnya bukan main, namun dia masih menegas: "Apa benar ucapanmu?"

"Orang beribadat tidak akan bohong," sahut Bing-bing Taysu.

"Baik, persoalan ini kuhitung beres setengah persoalan umum sudah kubicarakan kini giliranku membicarakan persoalan pribadi." kata si Bungkuk.

"Persoalan pribadi apa? Ah, tak usah diperbincangkan."

"Terus terang, untuk kedatanganku ini, persoalan umum kuangap kurang penting malah, persoalan pribadi aku justru ingin menanyakan kepadamu supaya jekas."

Apa boleh buat Bing-bing Taysu bertanya: "Baik. silakan kau ajukan persoalanmu."

Dengan melirik si Bungkuk mengawasi Bing-bing Taysu, katanya tandas: "Siau-Iing-cu pernah datang kemari tidak?"

Seketika Bing-bing Taysu menarik muka, katanya. "Apa maksud pertanyaanmu ini?"

Berkata si Bungkuk pelan2: "Sepuluh tahun yang lalu dia minggat meninggalkan aku, sampai sekarang aku belum menemukan jejaknya, Kukira dia akan kemari mencari perlindunganmu, paling tidak pernah kemari menemui kau?"

Dingin sikap Bing-bing Taysu menanggapi pertanyaan ini, tanyanya malah: "Apakah kalian belum tahu bahwa aku sudah jadi Hwesio?"

"Aku tahu, diapun tahu, jelasnya kau jadi Hwesio lantaran dia."

"Saudara Thay Bi, agaknya tidak pantas kau mengucapkan hal ini." sebagai orang beribadah yang sudah sepuluhan tahun hidup dalam ketenangan namun dikala Bing-bing Taysu mengucapkan perkataannya ini, suaranya tinggi lantang, malah kedengaran gemetar, jelas bahwa hatinya terharu dan emosi.

Si Bungkuk tetap menatapnya dingin dan sinis, katanya: "Orang beribadah tidak bohong, beranikah kau bilang bahwa hal ini bukan kenyataan?"

"Baiklah, agaknya terlalu besar prasangkamu, terpaksa biar kujelaskan. Tiga puluh tahun yang lalu, waktu pertama aku cukur gundul menjadi Hwesio, memang benar ingin menyingkir dari hadapan kalian, tapi bukan seluruhnya ingin menjauhi kalian. Setelah lama aku tekun mempelajari agama, aku sudah tawar akan kehidupan duniawi, pribadiku yang lalu sudah lama jadi tanah, masakah aku harus mencari kerisauan hati lagi?"

Agaknya si Bungkuk sedikitpun tidak terketuk sanubarinya oleh uraian Bing-bing Taysu, seperti percaya tidak percaya, Terpaksa Bing-bing menambahkan dengan menghela napas: "Saudara Thay Bi, hari ini kau datang dari jauh, biarlah sekedar kuberi wejangan sebagai bekal dijalan..."

"Aku tidak ingin jadi pendeta, buat apa belajar wejangan segala, Hanya sepatah kata pertanyaanku sa-ja: "Apa benar kau tidak tahu dimana Siau-ling-cu berada ?"

Sedih hati Bing-bing Taysu bahwa orang tak bisa diinsafkan katanya: "Bukan saja tak pernah aku melihatnya akupun tak tahu dimana dia berada: Kalau kau selalu berperasangka, yah. apa boleh buat."

"Baiklah, kalau begitu maaf aku telah mengganggu ketenanganmu Terima kasih akan petunjukmu. aku mohon diri." tiba2 dia merangkap kedua tangan seraya membungkuk badan, Lahirnya dia berlaku hormat, namun kenyataan sembari membungkuk dan merangkap tangan ini dia melancarkan serangan bokongan yang amat keji sekali.

Begitu badannya terbungkuk se-konyong2 hawa dingin timbul dan menerpa kedepan, Hong-lay-mo-li dan Hui-siok Sinni berdiri disamping, seketika dirangsang hawa dingin yang membekukan tulang, untung mereka mempunyai dasar latihan Lwekang yang tinggi, kalau tidak pasti tidak tahan.

Mendadak diserang sudah tentu Hong-lay-mo-ii kaget, lekas dia menggeser mundur tiga tindak, Tapi Bing-bing Taysu tetap berdiri tegak tidak bergeming ditempatnya laksana sebuah patung kaku, bukan saja tidak menghindar juga tidak menangkis, Hong-lay-mo-li tahu Bing-bing Taysu sengaja tidak mau balas menyerang, keruan hatinya gusar, teriaknya:

"Taysu, apakah tidak tahu dia main bokong? Terpaksa aku tidak bisa tinggal diam." Sret segera dia lolos pedangnya,

Tiba2 dilihatnya Bing-bing Taysu mengulapkan tangan kepadanya, kebetulan Hong-lay-mo-li sedang mengawasi mukanya, Semula dia kira Bing-bing Taysu takkan terkena dan terluka, tak nyana dilihatnya biji mata sebelah kiri Bing-bing Taysu mencucurkan darah, keruan kagetnya bukan main, namun Bing-bing Taysu sendiri hanya tersenyum ewa saja, agaknya matanya yang terpejam ini sudah buta.

Si Bungkuk tertawa dingin, katanya: "Banyak adat tidak akan disalahkan orang. biarlah aku menyampaikan terima kasih Siau-ling-cu sekalian." belum sempat Hong-lay-mo-li bertindak, si Bungkuk kembali membungkukkan badan.

Bing-bing Taysu tiba2 menghardik: "Sekali pukulan ditebus sebuah mata. kau boleh cukup puas, apa-pula yang kau inginkan? Hutang Lolap sudah lunas, takkan kubiarkan kau yang berjiwa kotor ini berdiri ditempat suci ini."

Dari samping Kongsun Ki membarengi melancarkan serangan gelap, Tiba2 terasa sejalur angin kencang laksana anak panah yang dingin sekali melesat ke arahnya, Kiranya Bing-bing Taysu gunakan Lwekang tingkat tinggi, tenaga gempuran si Bungkuk yang dingin dahsyat itu dia putar dan tuntun kearah dirinya.

Tahu jiwanya terancam, lekas Kongsun Ki gunakan gerak burung dara jumpalitan, badannya mencelat jumpalitan kebelakang, beberapa tombak meluncur keluar pintu.

Bersama dengan itu "Sret" Hong-lay-mo-li tusukan pedangnya, sedang Hui-siok Sinni memburu maju memayang Bing-bing Taysu, Jelas tusukan pedang Hong-lay-mo-ii hampir mengenai si Bungkuk, tiba2 ujung pedangnya kena tertolak miring oleh sejalur tenaga lunak dari samping.

Tampak Bing-bing Taysu merangkap kedua tangan, katanya: "Jangan terlalu banyak menyambung permusuhan Biarkan dia pergi Enyah."

Bagi pendengaran Hong-lay-mo-li, Hui-siok Sinni dan Jilian Ceng-hun, hardikan "ENYAH" kedengarannya biasa saja, tapi bagi pendengaran si tua Bungkuk justru laksana halilintar.

Kiranya Bing-bing Taysu menggunakan Say-cu-hong-kang dari aliran Budha, hardikan-nya laksana kemplangan pentung besar yang keras di atas kepalanya, suaranya dia himpun menjadi segaris, hanya disalurkan masuk ke telinga si Bungkuk, maka orang lain tidak terpengaruh apa2.

Bergetar jantung si Bungkuk, baru sekarang dia insaf bahwa Bing-bing Taysu sudih berhasil meyakinkan Bu-siang-sin-kang, kepandaiannya ternyata jauh lebih tinggi dari kemampuannya, Bahwa Bing-bing terima dibutakan sebelah matanya tanpa balas menyerang, setelah rasa penasarannya lenyap, rasa takutnyapun hilang. Betul juga seperti mendapat pengampunan tepat Si Bungkuk lari sipat kuping.

Bahwa Bing-bing Taysu masih mampu menggunakan Say-cu-ho-kang, maka legalah hati Hui-siok, ia tahu bahwa luka2 mertuanya tidak berarti, namun tak tertahan dia bertanya: "Kong-kong, kau tidak apa2 bukan?"

"Untunglah baru saja aku berhasil meyakinkan Kim-kong-put-hoay-sim-hoat (ilmu weduk), kalau tidak takkan kuat menahan kekuatan Hian-im-ci yang ganas itu, Kini aku sudah kehilangan sebuah mata, namun pertikaian masa lalu terhitung himpas, legalah sanubariku yang tertekan selama ini."

Haru Hong-lay-mo-li akan kebajikan dan ketulusan Bing-bing Taysu. cuma dia mempunyai pendapat lain mengenai persoalan ini, Bing-bing Taysu adalah pendeta sakti dari angkatan tua tak enak dirinya mengembong iblis yang sesat, masalah Bing-bing Taysu segera dia bertanya:

"Taysu sebenarnya punya permusuhan apa dengan laki2 Bungkuk itu?" sementara dalam hati dia membatin: "Situa Bungkuk jelas adalah gembong iblis yang sesat, masakah Biing-bing Taysu pernah melakukan perbuatan tercela kepadanya?"

Bing-bing Taysu tertawa, katanya: "Dalam persoalan ini aku sendiri masih bingung, apakah aku yang salah atau dia yang salah? sebetulnya tak ingin aku mengungkat persoalan ini, namun kau menanyakan, biarlah kujelaskan ala kadarnya."

"Waktu muda akupun pernah mencintai seorang gadis, hal ini terjadi pada masa lalu yang sudah lama sekali, gadis itu adalah Siau-ling-cu yang disebut Thay Bi tadi, Sayang sekali akhirnya terjadi suatu tragedi yang tragis, didalam tragedi ini Thay Bi akhirnya menjadi Bungkuk dan aku meniadi Hwesio, sementara pengalaman hidup Siau-ling-cu jauh lebih mengenaskan lagi, setelah menjadi istri Thay Bi, suami istri tidak akur, akhirnya dia minggat meninggalkan suami, sampai sekarang tidak diketahui jejaknya.

Ai, akupun baru saja tahu bahwa dia sudah menghilang, Tragedi ini, ai, tragedi ini..."

Dengan akal apa Thay Bi menghadapi tuntutan Kuang Hut dan berhasil mempersunting Siau-Iing-cu?

Apakah Hong-Iay-mo-Ii dan Siau-go-kan-kun bisa membongkar intrik2 didalam Kaypang? Apakah Kongsun Ki berhasil merebut kedudukan Kaypang Pangcu?

Apa pula yang ditemukan dan dihadapi Hong-Iay-mo-Ii dirumah gurunya?

(Bersambung ke bagian 39)

Bagian 39

Sampai disini biji matanya yang tinggal sebelah itu terpejam, suaranya terputus, kembali pada posisi duduk bersimpuh seperti biasanya dia bersamadi, mata terpejam memeras otak. Maka pengalaman masa lalu kembali terbayang didepan matanya. Dan terciptalah sebentuk bayangan seorang gadis muda nan ayu jelita Siau-ling-cu.

Tentunya sekarang Siau-ling-cu adalah seorang nenek yang sudah penuh keriput wajahnya, tapi diwaktu Bing-bing Taysu mengenalnya, dia masih merupakan gadis mekar yang menanjak remaja, usianya belum genap dua puluh, nama aslinya adalah Ni Kim-ling, karena suara katanya merdu dan nyaring seperti kelinting enak didengar maka orang manjadi kebiasaan memanggilnya Siau-ling-cu.

Walau usia Siau-ling-cu masih muda, namun di kalangan Kangouw dia merupakan Pendekar perempuan yang sudah punya nama, laki2 yang mengejar cinta dan kepincuk kepadanya tak terhitung banyaknya. Bing-bing Taysu adalah salah satu pemuda yang memujanya.

Tentunya Bing-bing Taysu waktu itu belum menjadi Hwesio, nama premannya yang asli adalah Kuang Hut, Sebagai seorang bangsa Kim, namun dia menentang rajanya yang lalim, maka akhirnya dia terima mengembara di Kangouw menjadi pendekar budiman yang menolong yang lemah dan miskin memberantar korupsi dan kelaliman penguasa.

Usia Kuang Hut sepuluh tahun lebih tua dari Siau-ling-cu, ilmu silatnya pada waktu itu sudah termasuk kelas satu

dikalangan Kangouw, Semula Siau-ling-cu menganggapnya sebagai kakaknya, demikian pula Kuang Hut anggap Siau-ling-cu sebagai adiknya sendiri, amat memperhatikan segala keperluan dan keselamatannya.

Didalam kehidupan mengembara di Bulim, pernah beberapa kali dia menolong banyak kesukaran yang selalu melibat Siau-ling-cu, lama kelamaan hubungan semakin intim dan akhirnya sama jatuh cinta, namun mereka belum sampai melakukan perbuatan tercela hanya hati kedua muda mudi ini sudah tahu sama tahu, janji setia dan bersumpah sehidup semati. Cuma ikatan resmi belum mereka lakukan.

Disaat2 hubungan mereka semakin erat itulah, tahu2 muncul pula seorang laki2 lain yang ikut berlomba untuk mendapatkan hati Siau-ling-cu, orang atau laki2 ini bukan lain adalah si tua Bungkuk tua yang hari ini muncul itu. Tapi waktu itu dia belum Bungkuk, usianyapun masih muda belia, seorang pemuda yang berwajah cakap ganteng dan romantis lagi.

Pemuda cakap ganteng ini adalah Thay Bi, kelahiran dari keluarga bangsawaan negeri Kim, namun dia membekal kepandaian silat tinggi, waktu itu dia sedang mengembara kemana2, entah bagaimana pada suatu kesempatan yang kebetulan, dia berhasil berkenalan dengan Siau-ling-cu, sejak itu dia jatuh hati dan ter-gila2 kepada Siau-ling-cu, maka terjadilah kompetisi untuk memiliki pujaan hatinya yang satu ini.

Usia Thay Bi hanya tiga tahun lebih tua dari Siau ling-cu, usia dan wajah kedua orang muda mudi sudah tentu lebih cocok dan setimpal bila dibanding Kuang Hut, semula Kuang Hut memang merasa rendah diri, namun lama kelamaan diapun merasakan bahwa hobby dan cita2 Siau-ling-cu jauh berbeda dan tidak mencocoki satu sama lain, walau Siau-ling-cu tetap bersahabat sama Thay Bi namun hatinya jelas tertuju kepada Kuang Hut.

Bahwa Siau-ling-cu lebih mencintai Kuang Hut hal ini belakangan diketahui juga oleh Thay Bi. Demi merebut Siau-ling-cu, maka dia menggunakan cara keji dan kotor, melakukan perbuatan yang mimpipun tak pernah diduga oleh Kuang Hut, pada suatu malam hujan badai, dengan akal liciknya dia gunakan obat bius lalu memperkosa Siau-ling-cu.

Sejak peristiwa itu Siau-ling-cu amat sakit hati dan kalap, pedang diambilnya terus melabrak Thay Bi dengan sengit, terpaksa Thay Bi sementara menyingkir, setelah menggebah lari Thay Bi, Siau-ling-cu merasa malu untuk menemui Kuang Hut, maka akhirnya diapun menyembunyikan diri, tak pernah muncul lagi di-dunia Kangouw.

Waktu Kuang Hut mencarinya kerumah Siau-ling-cu, dari seorang pelayannya dia diberitahu akan kejadian semalam yang menimpa majikannya, karena kuatir majikannya membunuh diri maka pelayan setia ini membocorkan kejadian memalukan ini kepada Kuang Hut minta bantuannya untuk menuntut balas bagi penasaran majikannya.

Saking gusarnya, Kuang Hut mencari Thay Bi ubek2an, akhirnya pada suatu hari dia mendapat kisikan dan bantuan seorang sahabat, pada sebuah desa dia berhasil menemukan Thay Bi.

Sudah tentu Thay Bi tahu kedatangan Kuang Hut adalah hendak menuntut balas dan melabrak dirinya, namun sedikitpun dia tidak takut lagi, malah menyambutnya dengan gelak tawa, begitu berhadapan lantas berkata: "Kuang Hut, kau datang terlambat Siau-ling-cu sekarang menjadi milikku, istri teman sendiri pantang diganggu, aku tidak ingin hatimu sedih, maka lebih baik kau lekas pergi saja, selanjutnya kaupun tak urah menemui Siau-ling-cu."

Karena sedang marah Kuang Hut tidak banyak bacot lagi segera dia melabraknya hendak merenggut jiwanya, Setelah

keduanya bergebrak ramai, betapapun Thay Bi berkepandaian lebih rendah, lama kelamaan dia bukan tandingan Kuang Hut, akhirnya tulang punggungnya terpukul patah oleh pukulan Kuang Hut.

Di-saat Kuang Hut hendak menambahkan sekali pukul menamatkan jiwanya, tiba2 seorang gadis dengan airmata bercucuran berlari keluar dari rumah, menubruk ke badan Thay Bi, teriaknya gcrung2: "Kuang-toako, jangan... jangan kau membunuhnya. Aku, aku bersalah kepadamu, aku sudah menikah dengan dia." gadis ini bukan lain adalah Siau-ling-cu yang dicarinya.

Kuang Hut ingin mcnuntutkan balas, tak tahunya pujaan hatinya sudah menjadi istri musuhnya, Keruan Kuang Hut menyengir sedih, terpaksa dia telan air matanya, tinggal pergi tanpa bersuara.

Ternyata waktu Kuang ilut ubek2an mencari Siau-ling-cu, Thay Bi selangkah lebih dulu menemukannya. Thay Bi berusia lebih muda dan tampan, pandai ngomong lagi, berlutut dihadapan Siau-ling-cu dia minta ampun serta membujuk dengan kata2 manis madu, dikatakan perbuatannya lantaran amat mencintainya, karena kesadarannya kelelap, baru dia nekad melakukan perbuatan terkutuk itu.

Dia bersumpah untuk menjadi suami Siau-ling-cu yang baik, mohon Siau-ling-cu sudi mengampuni segala kesalahannya.

Dasar imam Siau-ling-cu kurang teguh, mengingat dirinya sudah ternoda, terang malu menikah dengan Kuang Hut, meski tindak tanduk Thay Bi terlalu kejam dan jahat serta rendah, betapapun orang berbuat kotor lantaran teramat mencintai dirinya, apa lagi beras sudah jadi nasi, masa depan dirinya terpaksa harus pasrah kepadanya.

Begitulah, seorang pendekar wanita budiman yang polos dan jujur, terpaksa rela menikah dengan seorang gembong iblis yang hina dan jahat.

Sejak peristiwa itu Kuang Hut amat terpukul sanubarinya, akhirnya dia mengasingkan diri keatas gunung, bersumpah selama hidup takkan menikah, Tapi dia tidak lantas cukur gundul jadi Hwesio, setelah dia saksikan sendiri anak pungutnya Bok Ji-sin menempuh jalan sesat, beruntung mengalami pukulan batin yang berat ini, hatinya semakin kecewa, baru dia mencukur gundul menjadi Hwesio.

Kuang Hut menjadi Hwesio sedang Thay Bi menjadi bungkuk, Dari seorang pemuda yang gagah tampan, Thay Bi berubah jadi manusia jelek rupa bungkuk lagi karena tulang punggungnya patah terpukul Kuang Hut, sudah tentu dendamnya bukan kepalang terhadap musuh bebuyutnya yang satu ini.

Cacat badan Thay Bi bukan saja mempengaruhi jasmaninya, rohaninyapun berubah sama sekali, wataknya yang memang sudah kejam berubah semakin buruk.

Memangnya hobby dan cita2 hidupnya berbeda jauh dengan Siau-ling-cu, setelah badannya cacad, perangainya semakin pemarah dan sering bertengkar dengan Siau-ling-cu. Lama kelamaan Thay Bi merasa rendah diri, sering dia mencari alasan menghajar dan menyiksa Siau-ling-cu untuk melampiaskan penasaran hatinya, lama kelamaan Siau-ling-cu tak tahan lagi ?akhirnya dia minggat.

Bing-bing Taysu sudah menempuh jalan sucinya, hatinya sebetulnya sudah setenang air, tak nyana kedatangan Thay Bi hari ini, bukan saja menimbulkan riak gelombang dalam sanubarinya yang terang, sekaligus memberikan pukulan batin laksana batu besar yang dileburkan kedalam air yang tenang itu.

Setelah tiga puluhan tahun berpisah, baru pertama kali ini dia mendengar kabar Siau-ling-cu, tak urung dia bersedih dan merasakan penderitaan Siau-ling-cu dengan pengalaman hidupnya yang sengsara dan tidak bahagia.

Kejadian tiga puluh tahun berselang kembali terbayang dalam benak Bing-bing Taysu, tak urung ber-kaca2 air mata dikelopak matanya, se-olah2 dia baru sadar dari mimpi buruk, dibukanya sebelah matanya yang belum cacat, celingukan kian kemari sambil mengigau:

"Dimana Siau-ling-cu berada?" tahu2 bayangan- Siau-ling-cu sudah lenyap.

Dengan lirih Hui-siok Sin-ni bersabda: "Manusia dan aku sudah terlupakan, layu kosong berdampingan. Duniawi sudah putus, kenapa disinggung lagi. Kong-kong kau sudah letih, silakan masuk istirahat"

Bing-bing Taysu menghela napas, katanya: "Benar, kejadian yang sudah lampau tak perlu diangkat lagi."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li berkesempatan maju menghadap Bing-bing Taysu serta utarakan maksud kedatangan nya. Tahu orang adalah putri sahabat lamanya. Bing-bing amat senang, katanya: "Ayah dan gurumu dulu adalah teman baikku diwaktu preman, waktu itu kau belum lahir, Hari berselang dengan cepat, sekejap mata tiga puluh tahun sudah lalu. Kau mau pergi ke Siu-yang-san, mau menemui gurumu?"

"Ya, ayahpun akan menuju kesana, dalam perjalanan pulang kita akan kemari menyambangi Taysu,"

"Kalau begitu lekaslah kau berangkat, situasi di Siu-yang-san cukup genting, lebih baik kalau kau lekas berkumpul dengan guru dan ayahmu, supaya mereka tidak kuatir"

"Taysu, aku ingin ajak Ceng-hun-cici dalam perjalanan ini." pinta Hong-lay-mo-li.

Jilian Ceng-hun tahu maksud baik Hong-lay-mo-li, bukan mustahil di Siu-yang-san mereka bisa bertemu dengan Bu-lim-thian-kiau, namun dia ragu2. Untung Bing-bing segera berkata: "Baik, lekas kalian berangkat, Meski mataku picak sebelah, namun Thay Bi sudah tahu kepandaianku kukira dia takkan berani datang lagi."

Bahwa Bing-bing memang tidak terluka dalam, maka dengan lega Jilian Ceng-hun berangkat bersama Hong-lay-mo-li. Tatkala itu hari sudah terang tanah, setelah pamitan kepada Bing-bing Taysu segera mereka menempuh perjalanan.

Dua orang menunggang seekor kuda, hari itu mereka menempuh tiga ratusan li jauhnya, jarak Kong-bing-si yang terletak di Yang-kok-san ke Siu-yang-san kira2 seribu li jauhnya, diperkirakan tengah hari ketiga mereka sudah akan tiba ditujuan.

Dalam tiga hari ini hubungan kedua orang semakin intim dan dekat, waktu itu mereka mulai memasuki daerah pegunungan, menurut perhitungan jarak Jay-hwi-ceng di kaki gunung Siu-yang-san tinggal seratusan li saja. Tak nyana dikala kuda dicongklang, tiba2 terdengar kesiur senjata rahasia yang memecah udara menerjang tiba, lekas Hong-lay-mo-li memukul jatuh dengan kebutnya, kiranya sebutir batu yang tepat melukai kaki kudanya.

Lekas mereka lompat turun, tahu2 dua orang muncul dihadapan mereka, bukan lain adalah Sin-tho Thay Bi dan Kongsun Ki.

Agaknya Kongsun Ki memang sudah menduga bahwa Sumoaynya cepat atau lambat pasti akan pergi ke Jay-hwi-ceng kediaman ayahnya, dia paling takut bila sang Sumoay ini membuka kedok kejahatannya selama ini dihadapan sang ayah, kalau kejahatan lain mungkin dirinya masih boleh

diampuni namun mengkhianati bangsa dan berkomplot dengan negeri Kim, justru suatu hal yang paling dihina oleh ayahnya, bukan mustahil jiwanya akan dicabut bila ketangkap, oleh karena itu sengaja dia melambatkan perjalanan, sekaligus menunggu Hong-lay-mo-li tiba serta mencegatnya ditengah jalan.

Kaget dan gusar pula Hong-lay-mo-li dibuatnya, bentaknya:"Kongsun Ki, besar nyalimu, berani kau mengganas didepan rumah ayahmu, tidak takut kau bikin beliau mati jengkel?"

"Kan masih seratusan li jauhnya, umpama tenggorokanmu pecah, ayahku takkan bisa mendengar suaramu." begitu menubruk maju angin amis segera menyampuk hidung: Lekas Hong lay-mo-li gunakan gerakan naga melingkar menggeser langkah, dalam sekejap mata dia bergerak didalam sembilan posisi kedudukan yang berlainan, sekaligus menyerang dengan sembilan tusukan pedang.

Kongsun Ki gelak2, serunya: "Memangnya Keng-sin kiam-hoatmu bisa berbuat apa atas diriku ?" ditengah gelak tawanya terdengar suara berdering ramai, telapak tangan terayun pedang Kongsun Ki sekaligus menangkis dan menggaris, sekali gerakan sekaligus diapun patahkan sembilan tusukan pedang Hong-lay-mo-li, serangan pedang yang rumit dan lihay dengan mudah dapat dia punahkan.

Sepuluh jurus kemudian Kongsun Ki sudah mulai unggul diatas angin, tapi untuk segera mengambil kemenangan masih belum gampang.

Si Bungkuk tiba2 bersuara: "Lohu tiada tempo menunggu lagi, biarlah aku selesaikan saja." tiba2 dia melangkah maju, tanpa malu2 menjaga gengsi segala, tiba2 lengan bajunya terkembang, tak segan2nya dia lancarkan serangan mematikan kepada Hong-lay-mo-li.

Untung Ginkang Hong-lay-mo-li amat tinggi, dengan gerakan menekuk dada jumpalitan ditengah mega, dia berhasil hindarkan diri dari samberan Thi-siu-kang si Bungkuk, Tapi tak urung mukanya kesampuk hawa dingin yang membuat sekujur badannya merinding dadapun seperti ditindih batu ribuah kati, hampir saja dia tak kuat bernapas lagi.

Lekas Jilian Ceng-hun mainkan serulingnya menubruk maju, dia menghadang diantara Kongsun Ki dengan Hong-lay-mo-li. Tanpa hiraukan godaan Kongsun Ki dengan sengit dia labrak Kongsun Ki sehingga orang tidak berkesempatan mengudak Hong-lay-mo-li. permainan serulingnya lain dari yang lain, sehingga Kongsun Ki yang berkepandaian jauh lebih tinggi mau tidak mau harus perhatikan juga untuk melayaninya.

Setelah berhasil mengganti napas, tak kepalang gusar Hong-lay-mo-li, namun dengan menyeringai sadis si Bungkuk menubruk maju seraya menutuk dengan telunjuknya, Kontan Hong-lay-mo-li seperti ditusuk anak panah yang dingin, tanpa kuasa dia bergidik kedinginan. Sebat sekali tahu2 si Bungkuk sudah melejit tiba dihadapannya, telapak tangan orang sudah menempeleng ke kepalanya.

Lekas Hong-lay-mo-li gunakan Soat-hoa-kay-ting (kembang salju menutup kepala), tangan kanan menggetarkan ujung pedang, dengan tepat dia incar Koan-goan-hiat ditangan si Bungkuk, Thian-lo-hud-tim dan Keng-sin-kian hoat merupakan dua kepandaian tunggal yang tiada taranya dalam Bulim.

si Bungkuk cukup tahu diri akan kelihayan kedua serangan ini, lekas dia ubah gerak serangannya. Sayang sekali Lwekang Hong-lay-mo-li masih terpaut cukup jauh dari lawannya, dalam sepuluh jurus dia masih mampu bertahan, lama kelamaan jelas dia takkan kuat melawan.

Disebelah sana Kongsun Ki sendiripun ingin benar menyudahi pertempuran ini selekasnya sekali pukul dia sampuk pergi seruling Ceng-hun, tiha2 badannya melejit kedepan, bersama si Bungkuk serempak dia menggeroyok Hong-lay-mo-li.

Dalam pada itu si Bungkuk sudah membendung jalan mundur Hong-lay-moli, begitu tiba Kongsun Ki lantas mcnggempur dengan pukulan telapak tangan-nya, dalam detik2 yang gawat dengan sekali pukul dia pasti berhasil menamatkan jiwa sang Sumoay itu, tiba2 terasa angin tajam menerjang tiba, ternyata Jilian Ceng-hun keburu mengudak tiba, serulingnya terayun menutuk Hong-hu-hiat dipunggung Kongsun Ki.

Untuk menyelamatkan diri Kongsun Ki terpaksa harus membuang diri kesamping, namun sebat sekali dia sudah membalik seraya mengayun pedang menangkis seruling Jilian Ceng-hun. Namun Jilian Ceng-hun sudah kalap, dia malah menyerang dengan nekad tanpa hiraukan jiwa sendiri.

"Jimoay," seru Kongsun Ki gusar, "jangan kau tidak tahu diri- kalau tidak jangan salahkan aku tak kenal kasihan lagi kepadumu."

Si Bungkuk tiba2 menyeringai dingin, serunya "Kongsun Ki kau tidak tega turun tangan, biar kuwakili kau saja." terdengar "Blang" dari kejauhan dia layangkan telapak tangannya, dengan telak Jilian Ceng-hun kena dipukulnya mencelat jungkir balik dan roboh sejauh setombak lebih.

Keruan bukan kepalang kejut Hong-lay-mo-li, cepat sekali si Bungkuk sudah membalik badan menghadapi dirinya dengan serangan mematikan, dari samping Kongsun Ki sekaligus menyerang dengan pukulan beracun, dapatlah dibayangkan betapa dahsyat kekuatan gempuran dua tokoh silat yang mengamuk ini.

Untunglah pada detik2 gawat ini, terdengar suara "ting. ting" seperti tongkat besi menyentuh tanah, cepat sekali datangnya, si Bungkuk kaget, teriaknya:

"Siapa yang datang..." belum lenyap suaranya, tampak pendatang itu sudah muncuI, terdengar orang mendamprat: "Kurangajar, kau si Bungkuk ini berani menganiaya putriku." yang datang bukan lain adalah ayah Hong-lay-mo-li, yaitu Liu Goan-cong.

Lenyap suaranya orangnyapun tiba, kontan Liu Goan-cong ayun tongkatnya, Kongsun Ki sudali kapok karena pengalaman yang terdahulu, ter-sipu2 dia menyingkir kesamping, sementara si Bungkuk ayun telapak tangannya memapak kedepan, tongkat besi Liu Goan-cong bagai anak panah dan menerjang datang sama hebatnya, tidak menjadi kendor karena tangkisan pukulannya itu.

Keruan kejut si Bungkuk bukan main, kkas dia ubah dari pukul jadi mencengkram, dengan jurus Liong-go-kiang-sip (menjibak jenggot dimulut naga) dia berhasil menangkap ujung tongkat, berbareng jari tangan kiri mengacung dengan tenaga tenaga tutukan Hian-im-ci menyerang.

Cukup mendorong tongkatnya Liu Goan-cong bikin cekalan tangan orang tergetar lepas, lekas orang mencelat tiga tombak jauhnya teriaknya. "Liu-heng, ber henti dulu, ini salah paham-"

Bahwa sodokan tongkat Liu Goan-cong berhasil di-tahan dan dituntun kesamping sehingga tidak melalui wan diam2 Liu Goan-cong heran namun dia yakin dirinya masih bisa mengalahkan lawan. Kuatir akan keselamatan putrinya segera dia membentak:

"Salah paham apa?" tongkatnya terangkat hendak menghajar lagi

"Aku tidak tahu dia adalah putrimu, biarlah aku minta maaf saja kepadamu."

Kau bersama Kongsun Ki berani kau mengatakan tidak tahu akan putriku." damprat Liu Goan-cong, Dalam pada itu, melihat si Bungkuk kelihatannya jeri menghadapi Liu Goan-cong, kuatir si Bungkuk merat meninggalkan dirinya, tanpa menunggu Liu Goan-cong menyerangnya dengan tongkat, dia angkat langkah seribu lebih dulu.

Dari nada bicara Liu Goan-cong, sibungkuk tahu bahwa hawa murni orang masih kuat dan penuh. dalam hati diam-diam dia mencelos. Kiranya dengan Hian im-ci tadi diam-diam dia membokong Liu Goan-cong, bahwa dia tidak segera lari karena ingin melihat hasil bokongan.

Sebagai seorang ahli silat, mendengar suaranya saja sudah bahwa Lwekang orang masih setingkat lebih tinggi segera dia pura2 memukul terus putar badan lari sipat kuping.

Karena memikirkan keselamatan putrinya Liu Goan- cong tidak sempat mengejar musuh, waktu dia berpaling, masih dilihatnya putrinya berputar dua lingkaran dengan langkah sempoyongan. Kiranya digencet oleh dua tenaga raksasa dua tokoh kosen, badan Hong-lay-mo-li tergetar seperti terbawa angin Ie-sus, belum kuasa mempertahankan diri, Lekas Liu Goan-cong memburu maju memapahnya, tanyanya : "Yau-ji, bagaimana kau?"

Hong-lay-mo-li menarik napas, sahutnya: "Lihay benar, untung tidak sampai terluka, Hanya, Hun-moay terluka, ayah lekas kau tolong dia."

Ilmu pertabiban Liu Goan-cong lihay, hanya meraba urat nadi putrinya dia sudah tahu memang dia tidak terluka apa2, legalah hatinya, lekas dia kesana memeriksa keadaan Jilian Ceng-hun.

Jilian Ceng-hun rebah semaput diatas tanah. Lekas Liu Goan-cong memapahnya lalu tempelkan telapak tangan kepunggungnya, sejalur hawa murni yang hangat dia salurkan

kebadan orang serta mengurutnya lagi sehingga darahnya lancar. Kira2 setengah sulutan, dupa tiba2 Jilian Ceng-hun memuntahkan sekumur darah kental.

"Untung jantungmu tidak sampai tergetar luka, gampang diobati." kata Liu Goan-cong seraya menjejalkan sebutih Siau-hoan-tan ke mulut Jilian Ceng-nun. Kira2 setengah sulutan dupa lagi Jilian Ceng-hun sudah siuman dan segar kembali.

Mengingat urusan Kaypang amat penting, Liu Goan-cong lantas berkata: "Baiklah, Jay-hwi-ceng tinggal seratusan li lagi, hati2 kau jaga nona Jilian, marilah kerumah gurumu merawat kesehatannya2.

Tetap menunggang seekor kuda Hong-lay-mo-li berdua menjalankan tunggangannya pelan2, Liu Goan-cong tidak usah kembangkaan Ginkang dengan langkah lebar dia mengikuti dibelakang.

Dijalan Hong-lay-mo-li ceritakan kejadian di Kong-bing-si kepada ayahnya, Liu Goan-cong kaget dan senang, Kaget karena si Bungkuk bersekongkol dengan Kongsun Ki meluruk ke Siu-yang san, mungkin mempunyai muslihat tertentu, senang karena sahabat tuanya tidak kurang suatu apa.

Tak lama kemudian hari mulai petang, untung malam itu bulan purnama, kuda pemberian Song Kim kong kuda yang terlatih baik dimedan laga, walau jalan gunung sukar dilalui, mereka masih bisa menempuh perjalanan ditengah malam.

Jilian Ceng-hun menggelendot dipunggungnya memeluk perut Hong-lay-mo-li berpegangan kencang, lama kelamaan dia menjadi puIas, sembari jalan Hong-lay-mo-li menuturkan pengalamannya selama berpisah, demikian pula Liu Goan-cong ceritakan pengalamannya juga, bahwa dia sudah bertemu dengan Siau-go-kan-kun, orang sudah minta maaf akan kesalahannya tempo dulu dan lain2.

Keruan merah muka Hong-lay-mo-li, akhirnya dia membelokan pembicaraan tanya-nya: "Ayah, katanya kau

pernah berputar ke Ko-goan untuk menyelesaikan suatu urusan, sebetulnya urusan apa?"

"Panjang kalau diceritakan urusan ini penting sangkut pautnya dengan persoalan Kaypang." sampai disini dia angkat kepala, tiba2 tertawa, katanya "Tuk terasa kita sudah tiba ditujuan, Tentang soal itu tak lama lagi kau akan mengerti, marilah bicarakan dirumah gurumu"

Tujuh tahun sejak Hong-lay-mo-li meninggalkan perguruan, baru hari ini kembali, sudah tentu girang dan sedih pula hatinya, Waktu dia angkat kepala, dari kejauhan lapat2 kelihatan sinar lampu didalam rumah gurunya, katanya senang:

"Suhu ada dirumah, entah kenapa malam selarut ini beliau belum tidur juga?" tatkala itu rembulan sudah larut kebarat, hari menjelang kentongan keempat.

Setelah membangunkan Jili-an Ceng-hun serta membantunya turun, Hong-lay-mo-li lantas mengetuk pintu. "Lho, sudah sampai?"

Jilian Ceng-hun tersentak kaget dari tidurnya, "Eh, kenapa tiada orang yang membuka pintu?"

Hong-lay-mo-li juga heran, segera dia berseru: "Suhu, aku pulang bersama ayah menengokmu," sembari berkata dia dorong pintu terus melangkah masuk, tampak lampu masih menyala diruang besar, namun tak kelihatan bayangannya?

"Lilin ini tinggal separo, jelas barusan ada orang dirumah ini. Tiada tanda2 perkelahian disini, lalu kemana mereka? Aneh!" demikian gumam Hong-lay-mo-li. Liu Goan-cong berkata: "Kepandaian silat gurumu tiada bandingannya didunia ini, bersama Kok-ham lagi, dengan kekuatan mereka berdua tokoh sakti mana dalam dunia ini yang kuat melawan mereka? Untuk ini kau tak usah kuatir."

"Yang harus kuatirkan musuh bertindak licik menggunakan cara keji main bokong. Aku hanya kuatir suhu tertipu mentah2." demikian Hong-lay-mo-li utarakan isi hatinya.

"Kau maksudkan putra mestikanya itu?" tanya Liu Goan-cong.

"Memangnya. Suhu amat benci terhadap kejahatan, sudah tidak mengakuinya sebagai putra lagi, namun betapapun Kongsun Ki adalah putra tunggalnya, Kongsun Ki pandai putar bacot, kuatirku dengan bujuk manis, Suhuku ditipunya pergi."

"Memang kemungkinan, tapi Hoa Kok-ham sudah tiba disini, urusan tentu lain, sudahlah tidak perlu banyak kuatir, yang penting carikan tempat untuk istirahat nona Jilian,"

"Ya," kata Hong-lay-mo-li, "Biar kuperiksa kamarku dulu apa masih ada? Biarlah adik Hun tidur dikamarku dulu."

Setelah menyalakan sebuah lilin Hong-lay-mo-li membuka pintu kamar yang dulu dia tinggali, tampak segala sesuatunya tetap tidak perubah, disapu bersih dan selalu terawat baik, malah kasur dan sprei baru saja diganti yang baru, agaknya suhunya sudah tahu bahwa dirinya hendak pulang, maka sudah dipersiapkan lebih dulu.

Legalah hati Hong-lay-mo-li, maka dia rebahkan Ji-lian Ceng-hun diatas ranjang, kembali Liu Goan-cong memeriksa keadaannya setelah ganti obat, dia berkata: "Keadaanmu lebih baik, dalam tiga hari ini kau boleh turun ranjang, Nona Jilian, sekarang jangan kau banyak pikiran, rebahlah istirahat dengan hati tentram, tidurlah."

Tujuh tahun sudah Hong-lay-mo-li meninggalkan kamar tidurnya ini, namun semuanya serasa serba baru dan bersih dan lengkap, tiada satu apapun yang kelihatan janggal. Se-akan2 baru kemaren dia keluar dan hari ini kembali.

Akhirnya dia bercermin duduk didepan toilet, terbayang akan kehidupan masa lalu, pelan2 tangannya menarik laci, tiba2 sorot matanya tertuju kepada sebuah benda, tanpa terasa dia menjublek seketika.

itulah sebuah kotak ukiran yang terbuat dari kayu kuning, kotak mainan hasil karyanya sendiri diwaktu kecil, didalam kotak ini tersimpan dua butir kacang merah, diatas kacang merah itu masih ada bekas goresan kuku jarinya, malah dia sendiri yang memetik kacang merah ini dari atas pohon.

Entah mengapa suatu ketika kedua butir kacang merah ini tiba2 hilang bersama kotak ini, hal ini tidak menjadi perhatiannya lagi.

Tahu2 dua tahun yang lalu setelah dia berkecimpung didunia persilatan dan menjabat Bulim Bengcu, Siau-go-kan-kun mengutus anak buahnya mengantar kotak ini, waktu itu dia sudah ber-tanya2, kenapa barang miliknya yang hilang kok terjatuh ketangan Siau-go-kan-kun dan sekarang dia kembalikan sebagai kado.

Beberapa kali setiap berhadapan dengan Hoa Kok-ham selalu tak sempat dia menanyakan persoalan kecil ini. Kini Hong-lay-mo-li keluarkan kotak mas berisi kacang merah pemberian Hoa Kok-ham dulu, dia kembalikan kacang merah pada tempatnya semula, dengan termenung dia pegangi kotak dan kacang merah itu, entah apa yang sedang dilamunkan.

Disaat dia melamun itulah tiba2 didengarnya gelak tawa panjang orang dari kejauhan, gelak tawa kumandang dan berirama, Hong-lay-mo-li tersentak berdiri dan berteriak kegirangan: "Ayah, coba dengar, bukankah itu gelak tawa Hoa Kok-ham?" belum habis dia bicara didengarnya pula irama seruling yang merdu mengalun tinggi laksana musik dewata yang kumandang ditengah angkasa, gelak tawa dan seruling sama berpadu dan senada.

Semula Jilian Ceng-hun sudah pejamkan mata dan layap2 hampir pulas. begitu mendengar seruling kontan dia tersentak bangun, katanya berduduk dengan mata bersinar girang: "Cici, bukankah itu suara seruling Bu-lim-thian-kiau?"

Liu Goan-cong cegah Jilian Ceng-hun turun ranjang, lalu dengan menarik tangan putrinya mereka berlari keluar, setiba diruang tamu berkerut alis Liu Goan cong, katanya berbisik: "Kukira mereka sudah akur, kenapa masih adu Lwekang? Memangnya bentrok lagi?"

Hong-lay-mo-li juga merasakan gelak tawa dan irama seruling memang sedang adu kekuatan Lwekang, kedua pihak setanding sama kuat.

Tengah hatinya was-was. tahu2 gelak tawa dan irama seruling berhenti di-depan pintu, Tampak Siau-go-kan-kun dan Bu-lim-thian-kiau beranjak masuk sambil bergandengan tangan, dari sikap mereka yang intim dan tersenyum simpul seperti kakak beradik saja, tiada tanda2 bermusuhan? Legalah hati Hong-lay-mo-li. Sekian lamanya dia berdiri menjublek, tak tahu apa yang harus dia bicarakan

Ternyata begitu melihat Hong-lay-mo-li, Siau-go-kan-kun dan Bu-lim-thian-kiau sama2 melengak, namun kedatangan Hong-lay-mo-li memang sudah dalam rabaan mereka, lekas sekali mereka sudah berseru girang: "Ah, Jing-yau, kau sudah tiba!" dan seorang berkata:

"Nona Liu, capeklah kau ditengah jalan!" sapa kata yang pendek dan simpatik masing2 mengandung perasaan hati yang berlainan Untuk pertama kali ini Siau-go-kan-kun memanggil namanya, itu pertanda bahwa segala kesalahan paham sudah dimaklumi, demikian pula Bu-lim-thian-kiau merubah panggilan untuk menyatakan bahwa dia terima menjadi teman karib saja, kata2 "letih ditengah jalan" secara tidak langsung memberi kisikan kepada Hong-lay-mo-li bahwa

orang yang menolong dia dengan timpukan mutiara memang dia adanya.

Sudah tentu pertemuan segi tiga hari ini jauh di-luar perkiraan Hong-lay-mo-li, tak sempat girang atau bingung, segera dia bertanya: Kongsun Ki sikeparat itu, pernah kemari tidak?"

"Kongsun Ki?" tanya Siau-go-kan-kun heran, "Tidak pernah dia kemari?"

"Lalu pernahkah seorang tua bungkuk kemari?"

Bu-lim-thian-kiau segera menimbrung: "Maksudmu Sin-tho (bungkuk sakti) Thay Bi? Dia juga tidak kemari!"

Kini giliran Hong-lay-mo-li yang keheranan, katanya: "Lalu kemana guruku? Kukira beliau ditipu oleh Kongsun Ki."

"Besok pagi2 Kaypang akan membuka rapat besar di Siu-yang-san. Hong Hwe-liong yang diangkat sementara sebagai pejabat pangcu dengan diketahui para Tiang-lo mengirim kartu undangan meminta Kongsun-cianpwe hadir pada rapat besar mereka sebagai tamu agung, Pihak Kaypang yang merupakan sindikat terbesar diseluruh jagat kali ini menggunakan tata adat yang paling meriah dan besaran untuk mengundang beliau, terpaksa Kongsun-cianpwe tidak enak menolaknya." demikian tutur Siau go-kan-kun.

Bu-lim-thian-kiau menyambung: "Kentongan kedua tadi baru Kongsun cianpwe naik keatas gunung, kita mengantarnya sampai ditengah jalan, pulangnya karena terlalu iseng, Hoa-heng ajak menjajal Lwekang, tak kira kalian sudah tiba disini, Kalau satu jam kalian datang lebih pagi tentu bisa bertemu dengan gurumu."

Legalah hati Hong-lay-mo-li, namun dia merasakan dibelakang kejadian ini ada urusan yang kurang benar.

"Kapan kalian tiba disini?" tanya Liu Goan-cong.

"Sudah tiga hari aku berada disini, Tam-heng sih baru kemaren." sahut Hoa Kok-ham.

"Kalian sudah bertemu dengan Hong Hwe-liong?"

"Tokoh2 penting Kaypang sudah naik kegunung sebelum aku tiba disini, sebagai orang luar, menurut aturan Kangouw tak enak kita mencampuri urusan mereka."

"Rada janggal kalau demikian, Biasanya Kaypang paling cepat mengirim berita, apalagi hanya terpaut di-atas dan dibawah gunung saja, tentunya pihak mereka sudah tahu akan kehadiran kalian di Jay-hwi-ceng ini, Kenapa mereka mengundang Kongsun In tanpa mengundang kalian?"

"Memangnya akupun sedang keheranan akan persoalan ini, Menurut undang2 Kaypang, selamanya tak pernah mengundang orang luar hadir dalam rapat besar tokoh2 mereka, kalau mereka hendak pilih Pangcu baru dan minta sesama tokoh kosen dunia persilatan menjadi saksi, tentunya tidak pantas hanya mengundang guruku saja. Kebetulan kalian berada disini, adalah pantas kalau Hong Hwe-liong juga mengundang kalian."

"Mungkin karena Kongsun cianpwe dianggap tuan rumah disini," demikian Bu-lim-thian-kiau menim-brung. "Kita tidak diundang, sudah tentu tak enak ikut Kongsun cianpwe kesana."

"Menurut perhitunganku, kalian akan tiba dalam dua hari ini, kan lebih menyenangkan aku menunggu kalian saja disini,"

"Kabarnya ciciku berada di Kong-bing-si, apakah nona Liu bertemu dengan dia?"

"Memangnya aku ini seperti pikun. sejak tadi kan sudah harus kuberitahu kepadamu, Bukan saja aku bertemu dengan Cicimu, malah waktu datang aku mengajak seorang, kini dia sedang menunggu kau."

"Siapa?" tanya Bu-lim-thian-kiau melengak, "Sudah disini kenapa tidak keluar?"

"Dia terluka, tak usah kuatir, sekarang luka2nya tidak berbahaya, Cuma belum boleh turun ranjang, lekaslah kau menengoknya, Dia berada dikamarku dulu."

Bu-lim-thian-kiau sudah membadek, maka lekas dia berlari masuk, Waktu tiba didepan pintu Bu-lim-thian-kiau sengaja batuk pelan2, terdengar suara yang amat dikenalnya bertanya: "Siapa?"

"Inilah aku." sahut Bu-lim-thian-kiau kegirangan lekas dia menyingkap kerai dan melangkah masuk tampak Jilian Ceng-hun duduk dipinggir ranjang, mukanya pucat kekuningan, biji matanya yang bercahaya berkaca2 tengah mengawasi dirinya dengan mendelong.

Sungguh kasihan dan sayang serta menyesal sekali hati Bu-lim-thian-kiau, katanya lirih: "Adik Hun, kau terlalu menderita, Bagaimana luka2mu?"

"Tak nyana kami masih bisa bertemu, aku kemari mencari kau, apa kau tahu?"

Mendengar ucapan sang Sumoay seperti terketuk sanubari Bu-lim-thian-kiau, tanpa sadar dia genggam kencang kedua tangannya, lalu dengan ujung lengan bajunya dia kesut air mata Jilian Ceng-hun, katanya berbisik dipinggir telinganya: "Adik Hun, akulah yang menyia2kan harapanmu, semoga selanjutnya aku bisa menambal kekuranganku dulu."

Kalau didalam kamar Bu-lim-thian-kiau dan Jilian Ceng-hun sedang dimabuk asmara, demikian pula Siau-go-kan-kun yang berhadapan dengan Honglay-mo li tengah berpandangan, banyak perkataan yang perlu mereka biearakan, namun tak tahu dari mana mereka harus mulai.

Tiba2 Liu Goan-cong berkata dengan tertawa: "Sekarang sudah lewat kentongan tiga, sudah saatnya kalian berangkat."

Semula Hong-lay-mo-li melengak, Tapi Liu Goan-Cong lantas menambahkan: "Bukankah kau kemari karena persoalan Kaypang?"

Hong-lay-mo-li tersentak sadar, katanya "Benar, rapat Kaypang besok pagi2 dibuka, biarlah kita jadi tamu yang tak diundang saja, sekarang memang harus berangkat."

"Bukan kita, namun hanya kalian saja" ujar Liu Goan-cong tertawa, "aku masih perlu memeriksa luka2 nona Jilian sekali lagi, kalau tidak menguatirkan baru aku bisa menyusul." yang benar dia sengaja memberi kesempatan kepada Siau-go-kan-kun untuk menemani putrinya.

Merah muka Hong-lay-mo-Ii, katanya: "Kalau begitu, biar kita berangkat dulu. Ayah kau harus lekas datang lho!"

Bunga salju sedang beterbangan diangkasa, hawa semakin dingin, namun hati kedua muda mudi ini justru sedang membara hangat, Watak Siau-go-kan-kun biasanya memang terlalu latah, namun berdampingan untuk pertama kalinya dengan sang pujaan, entah kenapa sikapnya jauh berbeda, setelah jauh mereka menempuh perjalanan, baru dia berhasil menemukan alasan untuk bicara:

"Jing-yau, apa benar kau kemari lantaran persoalan Kaypang melulu? Jadi kau sudah bertemu dengan Bu Su-tun dan Hun Ji-yan."

"Disamping untuk menemui Suhu, supaya beliau menghukum putranya yang durhaka dan khianat, sekaligus bantu Bu Su-tun mencuci bersih nama baiknya. Apa hal ini sudah kau beritahu kepada guruku? Alamat suhu sudah kuberitahu kepadanya."

"Bu Su-tun belum pernah kemari, namun kejadian yang menimpa dirinya sudah kusampaikan kepada gurumu"

"Apakah Suhu bilang hendak bantu mencuci bersih nama baiknya?"

"Kita percaya kepada Bu Su-tun, sayang tidak punya bukti, bagaimana mungkin mencuci nama baiknya? Dan lagi ini persoalan intern pihak Kaypang sendiri, orang luar tak boleh mencampuri!"

"Kalau bukan melulu persoalan intern bagaimana? Aku justru punya bukti."

"Apa?" Siau-go-kan-kun kaget, "Apakah untuk merebut kedudukan ini Hong Hwe-liong berintrik dengan musuh luar? Kau punya bukti apa?"

Maka berceritalah Hong-lay-mo-li tentang pengalamannya ditengah jalan serta jelaskan hasil analisa menurut kesimpulannya.

"Ada kejadian ini?" Siau-go-kan-kun kaget, "kalau begitu Hong Hwe-liong benar2 berintrik dengan musuh?"

"Begitulah, kejadian yang kualami merupakan bukti bahwa semua kejadian ini memang se-olah2 sudah direncanakan lebih dulu."

Setelah membicarakan urusan Kaypang, kini rasa kikuk kedua belah pihak sudah semakin tawar, pembicaraan mereka semakin lancar dan intim.

Berdebar2 jantung Hong-lay-mo-li waktu melihat Siau-go-kan-kun mengawasinya dengan senyuman melamun, tanyanya lirih: "Kau tertawa apa?"

"Sungguh menggelikan dulu aku tidak tahu bahwa kau adalah teman baik Hun Ji-yan, tak nyana bahwa hari kedua kaupun datang ke rumahnya."

"Kalau kau tahu?"

"Aku tidak akan pergi ter-gesa2, sampai namapun tidak kutinggalkan Karena ketergesa2ku itu, sehingga tertunda

bertahun2 kemudian baru kita bertemu muka. Agaknya takdir memang sudah menentukan."

"O, jadi waktu itu kau sudah tahu tentang diriku dan mencariku?" tanya Hong-lay-mo-li,

"Sejak lama aku tahu akan dirimu, Lalu sejak kapan kau tahu tentang diriku?"

"Waktu dirumah Hun Ji-yan itulah, untuk pertama kali aku mendengar namamu. Kau tidak meninggalkan nama, namun orang banyak sudah menduga akan dirimu."

"Kalau begitu aku lebih dulu tahu akan dirimu dari pada kau tahu akan diriku."

"Aku tahu sejak lama kau sudah menemui ayah-ku."

"Lebih lama dari apa yang kau tahu, sebelum bertemu ayahmu, dari gurumu aku sudah tahu bahwa kau adalah nona cilik yang berwatak keras, pintar dan nakal"

"Lho, jadi kau sejak lama sudah kenal guruku dan pernah tinggal dirumahnya?"

"Malah dari gurumu aku mendapat sebuah benda tanda mata. Belakangan benda ini kuberikan kepadamu sebagai kado, kau merasa aneh bukan?"

Hong-lay-mo-li tertawa berseri, dia keluarkan kotak mas itu serta membukanya, katanya sambil mengambil kedua butir kacang merah itu: "O, jadi begitu, memangnya aku sedang heran, mana mungkin kacang merah mainanku sejak kecil terjatuh ketanganmu, Darimana kau bisa menemukannya? Aku sendiri sudah lupa kapan kedua kacang ini hilang."

"Suatu hari aku membalik2 buku dikamar buku gurumu, tak sengaja aku temukan didalam sela2 lemari. Di saat aku menimangnya gurumu masuk, dia tahu kotak kayu bikinanmu dulu, kacang didalamnya adalah petikanmu waktu kau berumur tujuh tahun dan dipondong diatas pundaknya.

Karena sepasang kacang merah ini menimbulkan seleranya bercerita. Malam itu secara panjang lebar dia menceritakan tentang dirimu kepadaku, Katanya putra satu2nya yang dia miliki menyeIeweng, maka hanya kau saja yang paling disayangnya.

Dia harap kita berkenalan maka kacang merah itu dia berikan kepadaku, untuk tanda bukti menemui kau. Kotak kayu itu dia tinggalkan didalam kamarmu. Katanya seluruh barang didalam kamarmu harus tetap seperti sedia kala, untuk mengenang kembali dirimu."

Ber-kaca2 air mata Hong-lay-mo-li, katanya: "Begitu sayang Suhu kepadaku, entah bagaimana aku harus membalas budinya."

"Kebaikannya terhadapku, akupun tak tahu cara bagaimana membalasnya. Tentunya kau pun men-gerti, kedua kacang merah ini dia berikan kepadaku. betapa besar arti kedua kacang merah ini didalam sanubariku!"

Merah muka Hong-lay mo-li, katanya lirih: "Aku mengerti."

Tanpa merasa kedua tangan mereka saling genggam, mereka berpandangan dengan mesra, tiba2 Siau-go-kan-kun tertawa pula.

"Apa pula yang kau tertawakan?"

"Aku geli akan kebodohanku dulu, kenapa tidak bisa memahami hatimu, sampai terjadi banyak peristiwa yang kurang menyenangkan-" habis berkata kembali dia bergelak tawa sepuas hatinya,

"Sssst." Hong-lay-mo-li lekas menghentikan tawa-nya. "Jangan keras2, sudah hampir sampai dipuncak." Waktu mereka angkat kepala, memang bayangan orang banyak sudah kelihatan diatas puncak sana. waktu itu sudah menjelang pagi, orang2 Kaypang sedang sibuk

menyempurnakan segala keperluan untuk rapat besar pagi2 nanti, sebagai Pang terbesar di Ka-ngouw, mereka kira takkan ada orang luar yang berani bikin onar di rapat besar mereka, maka penjagaan tidak begitu keras.

Begitulah dengan mengembangkan Ginkang tingkat tinggi, beberapa murid2 Kaypang yang berjaga disepanjang jalan, tiada satupun yang melihat bayangan mereka.

Saat mana sudah mendekati puncak, Hong lay-mo-li tak berani sembarangan bicara, maka dia gunakan ilmu mengirim gelombang suara panjang bicara dengan Siau-go-kan-kun: "Bagaimana kita harus bertindak?"

"Bertindak saja menurut situasi." sahut Siau-go-kan-kun, pembicaraan mereka berlangsung menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang.

Diatas gunung ada sebuah lapangan datar berumput yang luas, diatas lapangan berumput ini tampak bayangan orang penuh sesak ber-jubel2, jelas dilapangan berumput inilah rapat besar Kaypang akan diadakan.

Siau-go-kan-kun tarik Hong-lay-mo-li menyelinap sembunyi dipucuk pohon raksasa yang berdaon rindang, jarak pohon yang terletak ditengah hutan ini kira2 masih tiga li, namun dari tempat ketinggian ini mereka bisa saksikan keadaan seluruh arena rapat besar ini dengan jelas.

Semakin lama orang semakin berdatangan dan semakin sesak pula tanah berumput itu, tak lama kemudian fajar menyingsing sang surya sudah keluar dari peraduannya memancarkan cahayanya yang gilang gemilang, kabut tipis dipuncak gunung semakin menipis.

Maka terdengarlah "Tong, tong, tong" tiga kali tambur disusul "Tang, tang, tang" tiga kali gembreng ditabuh, itulah pertanda bahwa rapat besar ini dibuka. seluruh anak murid Kaypang yang hadir serempak bersorak gembira, suaranya

bagai guntur menggelegar sehingga puncak gunung ini serasa bergetar.

Dari pucuk pohon dikejauhan Hong-lay-mo-li memandang kegelanggang rapat dengan seksama, tampak ditengah2 lapangan rumput terdapat sebuah panggung batu, disana berdiri seorang pengemis berusia lima puluhan, jambang bauknya kaku lebat, Hong-lay-mo-li kenal orang ini adalah Hong Hwe-liong adanya dibelakang Hong Hwe-liong ada tempat bagi tamu, orang yang berdiri itu adalah gurunya Kongsun In.

Tujuh tahun Hong-lay-mo-li tak pernah melihat gurunya lagi, kini dari kejauhan dia melihatnya rasanya rindu sekali, maka sorot matanya tidak pernah beralih dari bayangan gurunya. Waktu dia melihat jelas, kiranya jenggot dibawah kedua dagu gurunya sudah memutih uban. beberapa jalur rambutnya sudah kelihatan uban pula, badannya pun sudan kelihatan rada loyo dimakan usia tua.

Diam2 dia membatin: "Suhu sebaya dengan ayah, namun kelihatannya lebih tua. Tentunya dia menguatirkan kebejatan putranya dan merindukan diriku, Suhu hanya punya seorang keturunan, kalau Kongsun Ki muncul, perlukah aku membongkar kedoknya secara terbuka."

Tengah Hong-lay-mo-li menduga2, seluruh gelanggang sunyi senyap, ternyata Hong Hwe-liong sudah naik kepanggung batu, dia mulai dengan pembukaan katanya.

Terdengar suara Hong Hwe-liong rada gemetar, namun kata2nya kalem: "Suatu duka cita bagi Pang kita, bahwa pada bulan tiga yang lalu Lo-pangcu telah mangkat mendahului kita, Semasa pangcu hidup beliau belum menentukan ahli warisnya, sebelum ajal beliaupun tidak meninggalkan pesan. Maka atas prakarsa para Tianglo dan beberapa saudara seperguruan, hari ini aku mengumpulkan para murid tingkat

kantong lima keatas untuk mengadakan rapat besar Pang kita, untuk memilih seorang pangcu baru yang benar2 menghayati sanubari kita bersama."

Dari atas pohon Honglay-mo-li melihat jelas, muka Hong Hwe-liong rada kurus dan pucat, waktu bicara bukan saja suaranya gemetar, sikapnyapun seperti takut2 dan menahan derita.

Tengah Hong-lay-mo-li menduga2 melihat keadaan Hong Hwe-liong yang mencurigakan ini, tiba2 Siau-go-kan-kun berbisik dipinggir telinganya: "Agaknya Hong Hwe-liong menderita luka dalam yang sulit diketahui orang."

Dari ayahnya Hong-lay-mo-li ada sedikit mempelajari ilmu pertabiban sebagai seorang ahli silat lagi, kalau tadi dia tidak berani berkesimpulan, kini setelah mendengar bisikan Siau go-kan-kun, lebih besar keyakinannya bahwa kecurigaannya memang beralasan.

Dalam pada itu, suara menjadi ribut diseluruh gelanggang oleh percakapan orang2 Kaypang, namun tiada murid Kaypang yang tahu bahwa Hong Hwe-liong sebenarnya terluka dalam, maklum yang paling mereka perhatikan adalah memilih Pangcu baru, maka suara dari berbagai penjuru se-olah2 berlomba saja:

"Hong-hiangcu adalah murid tertua Lo-pangcu, beberapa tahun belakangan ini, dialah yang bekerja mati2an membantu Lo-pang-cu, kini Lo-pangcu sudah meninggal adalah pantas kalau dia yang mewarisi kedudukan ini."

"Hong-suheng, memang Lo-pangcu tidak menunjuk langsung pilihannya, karena beliau keburu jatuh sakit yang benar kita sama tahu, biasanya dia amat penujui dirimu-"

"Benar, ada kau yang mewarisi kedudukan ini, adalah paling cocok, kau tidak usah menolak lagi,"

Hong Hwe-liong angkat tangan memberi tanda supaya hadirin tenang, katanya: "Kaypang adalah Pang terbesar diseluruh jagat, maka jabatan berat dan kedudukan tinggi ini harus dijabat seseorang yang benar2 berbakat. Aku ini cetek pengalam otak tumpul, bahwa membantu kerja Lo-pangcu adalah tugas rutin, bilamana aku yang harus menjabat Pangcu ini, betapapun aku tidak berani terima, harap kalian jangan ribut. dengarkan penjelasanku.

Soal ahli waris Pangcu, Cu tianglo pernah merundingkan dengan aku, jikalau kalian tiada calon pilihan yang tepat, biarlah kita saja yang mencalonkan dia, orang ini tanggung sepuluh lipat lebih unggul dari aku."

Seluruh hadirin melengak dan merasa diluar dugaan, Hong-lay-mo-li sendiripun merasa was2, nada bicara Hong Hwe-liong amat serius, jelas bukan pura2. Kejap lain hadirin menjadi ribut saling terka, malah ada murid Kaypang yang kelepasan omong menyebut nama "Bu Su-tun"

Seketika berubah air muka Hong Hwe-liong, katanya rawan. "Maksudmu Bu-sute bukan? Sayang..."

Belum habis dia bicara, seorang pengemis tua dibeIakangnya tiba2 tampil kedepan seraya angkat tinggi Pak-kau-pang ditangannya, bentaknya dengan suara keren: "Dilarang menyebut nama murid murtad itu. Keparat itu berkhianat dan rela tunduk kepada musuh mendurhakai leluhur lagi, adalah pantas dia diusir dari perguruan, hukuman yang cukup setimpal bagi perbuatannya, apa pula yang harus dibuat sayang? Hong-su-tit, waktu menjatuhkan hukuman tempo hari, kau sendiri yang melaksanakan undang2 Pang kita, Kenapa kau masih menyebutnya Sute segala?"

"Ya, siautit kelepasan omong, Silakan Cu-susiok saja yang pimpin rapat ini dan mencalonkan Pangcu yang baru."

Pengemis tua yang marah2 ini bukan lain adalah adik seperguruan ex Pangcu Siang Gun-yang, satu diantara tiga

Tianglo Kaypang yang sekarang masih hidup sehat, dikalangan Kangouw dia dijuluki Ci-sa-so-bing-ciang Cu Tan-ho. diantara yang hadir dalam rapat besar ini adalah Cu Tianglo Cu Tan-ho yang punya tingkat kedudukan paling tinggi, Maka seluruh hadirin terpaksa harus tunduk dan menghormatinya.

Sejak Bu Su-tun diusir dari perguruan murid2 Kaypang tingkat kantong lima semua sudah tahu, tapi yang tahu seluk beluk latar belakangnya hanya sedikit orang saja.

Sudah tentu orang orang yang biasanya mengenal martabat dan karakter Bu Su-tun amat menyangsikan tuduhan dan keputusan ini, tapi kebanyakan orang sama mengira Bu Su-tun memang gila pangkat kemaruk harta, sehingga dia rela menjadi pejabat negeri Kim.

Oleh karena itu dengan tampilnya Cu Tan-ho, maka tiada orang yang berani menyinggung nama Bu Su-tun lagi.

Kini suasana kembali tenang, hadirin sama ingin tahu siapa calon yang hendak diajukan Cu Tan-ho untuk menduduki jabatan Pangcu mereka.

Hong-Iay-mo-li sendiripun sedang keheranan, didalam keributan tadi, dia sudah melihat sikap Hong Hwe-liong terhadap Bu Su-tun, naga2nya masih mempunyai rasa persaudaraan sebagai sesama perguruan.

Setelah berpikir sebentar Cu Tan-ho yang masih berdiri dipanggung herkata: "Hong-sutit, rapat ini kau yang memimpin silakan kau saja yang perkenalkan Calon Pangcu kepada hadirin."

Kongsun In yang berada ditempat tamu sudah merasakan bahwa Hong Hwe-liong terkena bokongan luka2 dalam, tapi luka2 apa, sampai dimana beratnya, diapun tidak bisa merabanya dengan pandangan mata saja, Maka diam2 dia berpikir.

"Mungkinkah karena tahu luka2nya cukup berat kemungkinan bisa cacad maka Hong Hwe-liong merelakan kedudukan ini kepada orang lain?"

Bagian 40

Karena anjuran Cu Tan-ho, terpaksa Hong Hwe-iiong tertawa, katanya: "Urusan hari ini adalah demi kejayaan pang kita, sebetulnya Cu-susiok tidak usah sungkan, Baiklah terpaksa aku yang bicara saja." kalau hadirin sedang keheranan mendengar ucapan Hong Hwe-liong sementara Hong-lay-mo-ii lapat2 merasakan Hong Hwe-liong seperti apa boleh buat harus bertindak dalam hal ini.

Hong Hwe-liong tampil ketengah panggung katanya. "Tadi kukatakan pangcu baru ini tanggung puluhan kali lebih hebat dari aku, bukan sengaja mau merendahkan diri sendiri namun kenyataan memang demikian, Pertama pangcu yang satu ini masih muda dan gagah, usianya belum ada tiga puluh namun namanya sudah menggetarkan Bulim. Kedua. Pangcu yang satu ini dari keturunan keluarga silat yang kenamaan ayahnya adalah tokoh Bulim tingkat tinggi yang terpandang, Ketiga diapun pernah mendirikan pahala besar bagi nusa dan bangsa, untuk ini saja cukup mengetuk sanubari kita semua."

Baru sampai disini dia bicara, hadirin sudah tidak sabar lagi, dari sana sini banyak orang bertanya: "Siapa? Siapa?"

Tengah Hong-lay-mo-ii menduga2 siapa kiranya tokoh Bulim yang benar2 memiliki tiga syarat yang diuraikan H0ng Hwe-liong iLli. tiba2 Siau-g0-kan-kun berbisik ditelinganya: "Kalau kau laki2, kau cocok benar dengan ketiga syarat itu, kau boleh menjadi Kaypang Pangcu,"

Disana terdengar Hong Hwe-liong meninggikan suaranya: "Kalian ingin tahu siapakah

sebenarnya calon pangcu bapu? Rapat besar kita hari ini ada mengundang seorang tamu Agung, seorang tamu agung yang melanggar kebiasaan kita untuk mengundangnya, tentunya hadirin sudah tahu akan Kongsun-cianpwe? Silakan Kongsun-cianpwe tampil kemuka untuk bertemu muka dengan hadirin."

Sudah tentu Kongsun In melengak keheranan, katanya: "Lho, aku ini kan tua bangka yang merangkak keliang kubur?"

Cu Tan-ho tertawa, katanya: "Sudah tentu kami tidak berani merendahkan derajat Lo-cianpwe untuk menjabat Pangcu kita, Tapi sebelum Pangcu yang baru menduduki jabatannya, betapapun mohon Lo-cianpwe suka tampil berhadapan dengan murid2 Pang kita, Karena kau orang tua adalah tokoh yang terpandang dan dipuja oleh pangcu kita yang baru."

Nama Kongsun In memang sudah dikenal baik oleh seluruh hadirin, serempak mereka berdiri untuk menyambut kehadirannya sebagai tanda kehormatan kepadanya, Terpaksa dengan diliputi rasa curiga K0ngsun Ki tampil kedepan panggung beruntun dia ber-soja seraya berkata: "Banyak terima kasih, tidak berani aku menerima kehormatan ini."

Setelah suasana tenang kembali baru Hong Hwe-Liong melanjutkan: "pangcu baru yang hendak kita junjung adalah putra tunggal Kongsun-cianpwe, yaitu Siang-keh-po Pocu Kong-sun Ki Kong_sun Tayhiap yang selama puluhan tahun belakangan ini menggetarkan Kangouui."

Sudah tentu seluruh hadirin menjadi tertegun keheranan dalam uiaktu singkat keadaan menjadi sunyi senyap, jarang orang tahu keburukan Kongsun Ki, terutama berkomplot dengan orang2 jahat menjadi kaki tangan bangsa Kim malah menjadi menantu raja segala, tapi sepak terjang Kongsun Ki yang sesat dan nyeleweng selama di Siang-keh-po sudah

banyak diketahui orang, maka tidak bisa tidak mereka sama tertegun heran. Tapi demi memberi muka kepada Kong-sun In, sementara mereka tiada yang bersuara.

Kongsun In sendiripun merasa diiuar dugaan, katanya kebingungan "Mana boleh? Mana boleh terjadi?" tapi dalam keadaan mendesak dan mendadak ini, tidak leluasa dia membuka kedok dan memaki putranya dihadapan orang banyak.

Ada beberapa murid Kaypang yang berdarah panas tak tahan segera berseru dengan membesarkan nyali: Bahwa Kongsun-siaupocu memang muda dan gagah, tapi dia orang luar mana boleh jadi pangcu kita?"

Hong Hwe-liong gelak2, katanya: "Kongsun Sute adalah murid yang baru saja diterima jadi murid cu-susiok. Memangnya demi kejayaan dan kelangsungan hidup pang kita, terpaksa mengundangnya menjadi anggota Pang kita, Kongsun sute, silahkan keluar berhadapan dengan sesama saudara."

Baru sekarang murid2 Kaypang mengerti, kenapa Hong Hwe-liong tadi mengatakan Cu-tianglo jangan sungkan-Kiranya Kongsun Ki adalah muridnya yang baru dia angkat, Demikian pula Hong-lay-mo-ii baru mengerti, bahwa H0ng Hwe-liong dan Cu Tan-ho mengundang gurunya sebagai tamu agung untuk menghadiri rapat besar Kaypang ini adalah hanya untuk memperkokoh kedudukan Kongsun Ki belaka, Dengan meminjam wibawa dan ketenaran Kongsun In, untuk mengurangi rasa sirik dan pertentangan murid2 Kaypang terhadap Kongsun Ki.

Hanya Kongsun In sendiri yang masih bingung keheranan, bahwa untuk memilih seorang Pangcu betapa penting arti keseluruhannya» apa lagi dia sudah tahu karakter dan martabat putranya, sudah tentu satu sama lain hal saling bertentangan.

Setelah Hong Hwe-liong perkenalkan calon Pangcu baru, Cu Tan~ho tidak perlu sungkan2 tagi, maka dengan bangga dan senang dia berkata: "Murid yang baru saja diangkat lantas menjadi Pangcu memang belum pernah terjadi, Tapi demi mempertahankan kejayaan dan kebesaran pang kita, perlu pejabat pangcu yang benar2 setimpal dengan kedudukan tinggi ini. terpaksa harus melanggar kebiasaan, Kongsun Ki keturunan dari keluarga kenamaan, memiliki ilmu siiat dari pelajaran dua aliran besar guru silat, usianya belum cukup tiga puluh lagi. tiba saatnya besar kemampuan dan kegagahannya.

Disaat Pang kita justru memerlukan angin baru dan membuka lembaran sejarah yang lebih gemilang maka pantaskan kalau kita dipimpin oleh seorang pangcu yang masih muda, Hong-sutit sendiri sependapat dalam hal ini, maka kita menerimanya masuk anggota, Sedang Losiu terpaksa tak bisa menolak pengangkatan guru ini meski kurasa diriku sendiri kurang becus."

Setelah Hong Hwe-liong dan cu Tan-ho berpidato panjang lebar, dibauiah sorot pandangan hadirin Kongsun Ki pelan2 tampil kedepan. Tampak dia sudah ganti pakai baju tambalan seperti kaum jembel umumnya, tangannya menenteng Pak-kau-pang, langsung menuju kedepan Cu Tan-ho.

"Pergilah temui ayahmu lebih dulu." kala Cu Tan-ho.

Setelah memberi hormat kepada Cu Tan-ho serta mengiakan Kongsun Ki lalu mendekati Kongsun In ti~ba2 dia tekuk lutut dengan air mata mengembeng, teriaknya: "Ayah." lalu berkata lebih lanjut: "Anak tidak berbakti selama beberapa tahun ini tak bisa melayani ayah, harap ayah mengampuni."

Sebetulnya Kongsun In sudah tidak mengakuinya sebagai anak, namun melihat putra

tunggalnya mi berlutut didepannya dengan air mata ber-kaca2, kecut juga sanubarinya tapi sikapnya tetap dingin:

"Jadi kau tahu juga tidak berbakti? Coba tanya kepada dirimu sendiri apa kau setimpal menjadi Pangcu Kay-pang?

Kongsun Ki pura2 kebingungan dan ter-sipu2 tak berani menjawab, Cu Tan_ho segera menimbrung: "Agaknya Kongsun-cianpwe rada salah paham terhadap sepak terjang Putramu masa lalu, yang benar dia mempunyai kesulitan yang sukar dijelaskan, Aku berani tanggung dia pasti bukan tidak berbakti, kalau tidak masakah kita mengangkatnya menjadi pangcu kita?"

Sudah tentu ucapan Cu Tan-ho menambah bingung Kongsun In dan dipaksa untuk percaya, batinnya: "Apa benar dalam hal ini ada latar belakang yang tidak ku-ketahui" Siau-go-kan-kun berbisik: "Kongsun Ki pintar juga main sandiwara." "Perlukah kita tampil m:mbuka kedoknya?" "Tunggu lagi sebentar."

Baru saja Kongsun In hendak minta penjelasan Cu Tan-ho yang lebih terperinci tahu2 suasana menjadi ribut lagi, Ternyata dua murid Kaypang kantong tujuh lari datang memberi laporan kepada Hong Hwe-liong: "Lapor Hiangcu, Bu Su-tun dan beberapa tamu datang, kita berusaha merintanginya, tapi Bu Su-tun berkukuh hendak hadir dalam rapat besar ini, kita tidak enak pakai kekerasan. Bagaimana kita harus bertindak harap Hiangcu memberi putusan."

Cu Tan-ho mendengus hidung, katanya: "Masih ada muka Bu Su-tun datang ke Kaypang pula? Hm, lekas ring..." sebelum dia mengatakan ""ringkus dia", Hong Hwe-liong sudah menyela: "Susiok tak usah marah2- coba tanya dulu siapa saja tamu2 yang lain itu?"

Kedua murid Kaypang segera memberi keterangan; "Mereka adalah S0ng Kim-kong, Toh Eng-liang, Sat_si-siang-hiong dan Ceng-hay-sam-ma dan lain2-"

Cu Tan-ho tertawa dingin: "Bu Su-tun hendak main kekerasan dengan bantuan orang2 luar? Hm, orang2 yang diundangnya toh hanya kaum keroco belaka."

Kongsun In anggap tidak dengar perkataan Cu Tan-ho, katanya keras: "Hm, kiranya Song Kim-kong dan Sat-iotoa berdua juga datang? Beberapa kawan ini sudah dua puluhan tahun tidak pernah ketemu, sungguh merindukan juga."

"Bahwa mereka adalah teman-2 baik «ongsun Cian-pwe, adalah pantas kita menyambutnya sebagai tamu." kata Hong Hwe-liong, Membesi hijau muka Cu Tan-ho. namun dia tidak bertingkah lagi.

"Ada sepatah kata entah patut tidak kuucapkan j" kata Kongsun in.

"Lo-cianpwe terlalu sungkan ada omongan apa si-lakan berkata." sahut Hong Hwe liong.

"Terima kasih, Menurut aturan aku takkan berani mencampuri urusan Pang kalian, tapi kupikir Pang kalian sudah mengundangku sebagai tamu, maka tamu yang lain seharusnya tidak boleh ditolak, Kenapa Bu Su-tun diusir dari Pang kalian aku tidak tahu, Tapi dia kemari sebagai tamu, menurut aturan Kangouw seharusnya dipandang sama rata."

Maka bertanya Hong Hwe-liong kepada kedua murid peronda tadi: "Apa saja yang dikatakan Bu Su-tun kepada kalian?"

"Bu Su-tun bilang walau dia diusir dari perguruan, Tapi Lo-pangcu tetap adalah gurunya berbudi. Waktu Lo-pangcu meninggal masih tetap mengakui dia sebagai murid. Rapat besar hari ini disamping memilih pangcu baru sekaligus untuk memperingat gurunya, maka sebagai tamu atau sebagai bekas murid, pendek kata kedatangannya tidak boleh ditolak."

"Kupandang baktinya terhadap perguruan Cu~tianglo bagaimana menurut..."

"Soal perguruan jangan disebut lagi Anggap saja dia sebagai tamu dan layani ala kadarnya," sahut Cu Tan-ho uring2an. Segera dia menambahkan: "Semua ini karena kita pandang muka Kongsun Cian-pwe-"

Kongsun In tertawa tawar, katanya: "Wah, banyak terima kasih."

Tengah mereka bicara, Song Kim-kong beriring dengan Bu Su-tun sudah mendatangi murid2 Kaypang yang bertugas menyambut tamu meladeni song Kim-kong dan lain hanya Bu Su-tUn didiamkan saja.

Melihat kehadiran dan dandanan Kongsun Ki, Bu Su-tun melengak diluar dugaan, namun dia tak sempat banyak urusan, langsung dia menghampiri Hong Hwe-liong dengan laku hormat dia menyapa; Toa-suko, sengaja siaute menghaturkan selamat kepadamu.

Dengan suara hidung yang berat Hong Hwe-liong mengiakan ala kadarnya, Cu Tan-ho justru berubah mukanya, bentaknya bengis: "Bu Su-tun, kau sudah diusir dari Pang, punya hak apa kau masih Panggil Suko mengaku adik segala dengan Hiangcu kita?"

"Hari ini Pangcu baru mewarisi jabatan, aku justru kemari untuk mencuci bersih perkaraku yang tiada juntrungannya. kuharap Pangcu baru dapat menarik balik keputusan semula-" demikian sahut Bu Su-tun.

Hong Hwe-liong berkata: "Kalau begitu pergilah kau bicara dengan Pangcu baru, tak usah banyak omong dengan aku."

Bu Su-tun kaget, tanyanya: "Siapakah Pangcu baru?"

Cu Tan-ho segera mendahului bicara; "Siapa Pangcu baru tiada sangkut pautnya dengan kau, perkara ini sudah diputuskan dengan bukti2 nyata, apa pula yang harus

diperdebatkan?"

"Sudah tentu aku punya banyak2 bukti untuk menyangkal tuduhan se-mena2 baru berani kemari, menurut aturan Pang, aku punya hak dan harus diberi peluang untuk membela diri didalam rapat besar Pang kita ini."

Song Kim-kong dan Sat-Iotoa berkata bersama; "Kita sengaja kemari untuk memberi selamat kepada Pangcu kalian yang baru, entah Pangcu kalian sudi memberi muka kepada kami?" sebagai tamu ingin menemui Pangcu, adalah jamak, tuan rumah tidak bisa menolak.

Terpaksa Cu Tan-ho menjawab Samar2: "Pangcu baru sudah ditunjuk, cuma belum menerima jabatan secara resmi Silakan kalian tunggu sebentar."

Selagi Cu Tan-ho me-nimang2 apa perlu dia keluarkan perintah untuk menangkap atau mengusir Bu Su-tun. Bu Su-tun sudah bertanya lebih lanjut: "pangcu baru sudah ditentukan tiada gunanya dirahasiakan kenapa kalian tidak memberi kesempatan aku bicara sama dia?"

Hong Hwe-liong kertak gigi, katanya: ""Baiklah, kalau kau mendesak biar kuberitahu kepadamu Pang cu kita yang baru adalah Siang-keh-po Pocu, Kongsun Ki Kongsun Tayhiap yang namanya menggetarkan kalangan Kangouw, Dia adalah murid Cu-tianglo yang baru saja diterimanya menjadi anggota Pang."

Sekilas Bu Su-tun meienggong, tiba2: "Hahaha ..." dia tertawa tiga kali. "Keparat Apa yang kau tawakan?" hardik Cu Tan-ho.

Sorot mata Bu Su-tun yang tajam berwibawa beralih kearah Kongsun Ki, kembali dia gelak2 sambil mendongak, serunya; "Tayhiap" Pocu? He, he he, Ha, ha, ha. Kalian luPa untuk menambahkan sebuah julukan lagi kepada Kongsun Ki."

"Apa2an maksud perkataanmu ini?" sentak Hong Hwe-liong,

"Memangnya kau belum tahu? Kongsun Ki adalah babah mantu dari raja negeri Kim?"

Bagai mendengar guntur ditengah hari bolong, seluruh hadirin menjadi gempar dan ribut.

Berdiri alis Bu Su-tun, sorot matanya berkilat, bentaknya dengan bengis: "Kau menjadi antek negeri Kim, sudah menjadi musuh umum rakyat negeri Song kita, mana boleh menjadi Kaypang Pangcu?"

"Tutup mulut," hardik Cu Tan-ho, "Kularang kau memfitnah orang disini." telapak tangannya terus di-ayun, maksudnya hendak mendorong mundur Bu Su-tun.

Bu Su-tun tetap berdiri tidak bergeming, katanya dingin: "Cu-tianglo, kau benar2 tidak tahu atau pura2 tidak tahu? Kau harus tahu, jikalau babah mantu raja negeri Kim menjadi pangcu Kaypang, bukan saja Kay pang bakal celaka, seluruh lapisan kaum persilatan akan mengalami akibatnya pula, semua insan didunia ini takkan membiarkan kesalahan ini berlangsung. Kau adalah Susiokku, aku tidak akan bergebrak dengan kau. Tapi kalau kau tetap hendak melindungi murid pengkhianat ini, mengusirku lagi. terpaksa aku tidak mengindahkan omonganmu lagi."

Cu-sa-ciang yang diyakinkan Cu Tan-ho dulu pernah juga menjagoi Kangouui, namun pukulannya tadi sebelum menyentuh badan Bu Su~tun Sudan terasa adanya tenaga kuat laksana tembok membendung pukulannya. Insaf kepandaian Bu Su-tun memang sudah tinggi, bercekat hati Cu Tan-ho. Demi Gengsi dan pamornya terpaksa dia tarik kembali pukulannya.

Bahwa seluruh hadirin sedang gempar dan ribut Kongsun Ki sendiri justru tenang2 saja, Katanya tawar: "Coba kalian pikir ayahku berada disini, jikalau benar aku jadi antek musuh, masakah aku berani menemui ayahku? Hong-suheng, kalian percaya dia tunduk bukan?

jikalau asal usulku kurang jelas, masakah Hong-suheng terima mengalah memberikan jabatan Pangcu ini kepadaku? Tapi aku tidak akan menyalahkan Bu Su-tun, dia sendiri ingin jadi Pangcu, sudah tentu dia harus mencercah aku.

Yang benar, aku sendiri sih tidak begitu besar hasratku untuk jadi Pangcu, yang terang Bu su-tun adalah murid yang diusir dan berkhianat terhadap Pang kita, dia pandai bicara dan melontarkan tuduhan dan fitnah kepadaku Maka diapun tidak setimpal untuk menduduki jabatan pangcu ini."

0rang2 yang tidak tahu seluk beluknya persoalan merasa ucapan Kongsun Ki beralasan terutama dia menampilkan ayahnya, maka banyak orang yang tun duk dan percaya akan obrolannya. Tapi duduk perkaranya yang sebenarnya belum dibikin jelas, sulit diperdebatkan akhirnya keributan tebang kembali Kongsun In sendiri setengah percaya setengah curiga melihat sikap putranya yang tenang, diapun bungkam saja.

Bu Su-tun mencak2 seperti kebakaran jenggot baru saja dia hendak membongkar kejahatan dan dosa Kongsusi Ki, cu Tan-ho sudah angkat bicara: "Benar, Bu Su-tun adalah murid pengkhianat Pang kita, hari ini dia datang bukan sebagai tamu, berani menghina dan memfitnah Pangcu kita dan mencampuri urusan Kaypang, tamu sekasar dan jahat seperti ini, Kay-pang takkan sudi melayang Bu Su_tun kau pergi tidak?"

Karena perintah Cu Tan-ho, delapan murid besar Kaypang segera merubung maju mengepung Bu Su-tun. jelas perkelahian takkan bisa terhindar lagi, ti~ba2 terdengar sebuah suara nyaring merdu berkata: "Nanti dulu Aku bisa membuktikan bahwa Bu Su-tun bukan murid pengkhianat."

Tampak dua bayangan orang bagai burung terbang meluncur ketengah gelanggang, yang

depan Hong-iay mo-li dibelakangnya adalah Siau-go-kan-kun.

Melihat kedatangan H0ng-Iay-mo-li bergetar jantung Kongsun Ki, air mukanyapun berubah, tapi perubahan ini hanya sekejap saja, lekas sekali dia sudah pulih pada sikapnya yang tenang penuh keyakinan.

Hong-lay-mo-li langsung menghadap gurunya lebih dulu. saking senang, Kongsun In sampai ber-kaca2 matanya, katanya: "Yau-ji, kau baru datang? Baik sekali kedatanganmu Aku sedang kebingungan karena tidak tahu seluk beluknya, ada berita apa yang kau tahu lekas katakan."

Seluk beluk yang dimaksud Kongsun in adalah persoalan Bu Su-tun dengan Kongsun Ki melihat gurunya menangis, tak enak hati Hong lay-mo-li, hatinya membatin: "Biarlah kejahatan Kongsun Ki dibongkar oleh Bu Su-tun, aku cukup menjadi saksi saja."

Kedudukan Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kan-ku cukup dikenal oleh seluruh anak murid Kaypang, maka begitu mereka masuk gelanggang, suasana ribut tadi seketika sirap, semua penting mata lebar2 menunggu perubahan yang bakal terjadi selanjutnya.

Dengan kehormatan menyambut tamu agung, Hong Hwe-liong terima kedatangan Hong-lay-mo-li, katanya dingin: "Liu Lihiap, cara bagaimana kau bisa membuktikan dan menjadi saksi Bu Su-tun?"

Nyata Cu TVn-ho lebih keras, tanpa sungkan segala, katanya: "Liu Lihiap, Kau adalah Lioklim Beng-cu. Loklim dan Kaypang biasanya seumpama air sumur dan air sungai Kaypang mengadakan pembersihan kedalam, adalah persoalan intern Kaypang, orang luar mana boleh jadi saksi segala?"

"Orang yang menjadi saksi akan kebersihan Bu Su-tun sebetulnya adalah Lo-pangcu kalian

yang terdahulu, jadi bukan aku" demikian debat Hong-lay-mo-li, "Soal pembersihan kedalam perguruan adalah urusan

intern kalian, dan aku hanya mewakili Lo-pangcu Pang kalian untuk menjelaskan duduk Persoalan yang sebenarnya. Nanti setelah kuterangkan jikalau kalian tetap berpendapat Bu Sutun harus diusir dari Pang, itu adalah urusan kalian."

Hong Hwe-liong sudah mendapat firasat bahwa Hong-lay-mo-li agaknya sudah tahu akan rahasia itu, sebagai orang yang menjadi biang keladi dalam Persoalan ini, menjadi ciut nyalinya, maka dia mundur ke-samping tak banyak tingkah dan bicara lagi. Cu Tan~ho sendiri menjadi Bungkam setelah Hong-lay-mo li ajukan dirinya sebagai wakil suhengnya Lo-pangcu yang terdahulu, terpaksa diapun minggir kesamping, mendapat kesempatan Hong-iay-mo-li iantas keluarkan Pak-kau-pang itu serta diangkatnya tinggi, serunya lantang:

"Tentunya hadirin tahu Pak-kau-pang ini adalah miilik Ha Tianglo kalian, sebetulnya Ha Tiang-lo mengutus muridnya Kiong Hou bawa Pak-kau-pang ini untuk menjadi saksi Bu Sutun, sayang ditengah jalan Kiong Hou berlima dicegat jago2 Kim dan akhirnya menemui ajalnya semua, Hari itu kebetulan aku lewat dan berhasil merebut Pak-kau-pang ini dari tangan musuh, Silakan kalian lihat, didalam bambu ini ada tersembunyi rahasia."

Sampai disini, tiba2 "Serr" sejalur angin dingin melesat datang, untung Siau-go-kan-kun berdiri didepan panggung, lekas dia kebaskan kipasnya seraya membentak: "Siapa yang membokong? ' itulah ilmu tutuk jarak jauh, tenaga jari menimbulkan angin dingin, bisa melukai orang tanpa sikorban menyadari terlebih dulu.

Dengan kebasan kipasnya Siau-go-kan-kun berhasil gagalkan bokongan orang, namun diapun

merasa dingin mengigil keruan hatinya heran bukan maim Kongsun Ki dan Cu Tan-ho jelas tidak menunjukkan gerak gerik yang mencurigakan dihadapan umum terang takkan berani bertingkah Lalu siapakah si pembokong ini?

Sebaliknya Hong-lay-mo-li tahu siapa pembokong dirinya ini, namun mengingat persoalan Bu Su-tun lebih penting maka persoalan ini dia kesampingkan lebih dulu.

Maka Hong-lay-mo-li keluarkan surat rahasia dari dalam bambu, serta dibeber dan dibaca dengan keras. Waktu dia membaca sUrat peninggalan dari Ha Tiang-io K0ngsun In maju mendekat didepan panggung melindungi keselamatannya-

Seperti diketahui surat itu berisi dua titik persoalan penting, pertama menjelaskan tugas penting Bu Su-tun untuk menuntut balas sakit hati keluarga dan negara atas perintahnya (Siang Gun-yang), menyelundup ke Gi-lim-kun negeri Kim dan berusaha membunuh Wanyan Liang.

Kedua, tahu ajalnya sudah dekat maka ia meninggalkan pesan menyatakan bilamana Bu Su-tun kelak berhasil dengan jasa2nya yang besar, kedudukan Pangcu harus diwariskan kepada Bu Su_tun" setelah membaca habis Hong-lay-mo-li angsurkan surat itu kepada Hong Hwe-liong, "katanya; "Silakan tunjukan kepada para Hiangcu, Thosu dan Tongcu Pang kalian, coba periksa apa benar ini tulisan asli Lo-pangcu kalian?"

Dibawah kesaksian sekian banyak hadirin ada K0ngsun in disamping pula Hong-lay-mo-li yakin Hong Hwe-liong dan Cu Tan-ho takkan bernyali besar berani merobek atau menghancurkan surat peninggalan Siang-Iopangcu.

Muka Cu Tan-ho membesi hijau Hong Hwe-liong hanya tertaWa getir yang dipaksakan, ia terima surat itu seraya berkata: "Benar, memang surat ini tulisan tangan guru -

(Lo-pangcu) para hadirin sudah mendengarnya dengan jelas, kukira tak perlu diperlihatkan kepada mereka lagi."

Setelah membuktikan kebenaran surat peninggalan gurunya Hong Hwe-liong lantas menghampiri Bu Su-tun,

katanya: "Bu~sute aku tidak tahu bila kau mendapat tugas rahasia dari Suhu. harap Hiante suka ma afkan kesalahanku!"

"Kalau demikian Hong-suheng sudi menarik balik putusan semula dan merehabilitir nama dan kedudukanku didalam Kaypang? Perlu kunyatakan lebih dulu, aku hanya ingin kembali keharibaan Kaypang, tiada niatku kembali merebut jabatan pangcu."

"Bahwa Bu-sute bekerja karena perintah, jadi bukan mendurhakai negara dan bangsa menyerah kepada musuh, sudah tentu boleh kembali ke Kaypang, Soal jabatan pangcu, kita boleh mencari cara lain untuk memutuskannya."

Hanya belasan orang tokoh2 Kaypang saya yang tahu akan perihal Bu Su-tun membunuh Wanyan Liang tapi karena waktu itu Cu Tan"ho dan Hong Hwe-liong mengatakan batok kepala itu palsu, maka mereka pun tak berani percaya bahwa batok kepala itu adalah tulen.

Maklumlah sebagai seorang raja yang dilindungi puluhan laksa Pasukannya betapa gampang untuk membunuh Wanyan Liang? Maka merekapun curiga bahwa BU Su-tun memang mengatur muslihat untuk mengejar kedudukan belaka.

Dalam suasana masih ribut dari perdebatan para hadirin Hong Hwe-liong kembali lompat

keatas pang-gung, katanya; "Persoalan Bu-sute sudah beres, tak perlu diperdebatkan

lagi, Rapat besar hari ini yang penting adalah memilih calon dan mengangkat pangcu baru."

sambutan dari bawah panggung amat ramai, ada yang bilang: "Kabarnya Bu Su-tun yang membunuh Wanyan Liang entah benar tidak? Kalau benar, maka dialah yang pantas mewarisi

kedudukan ini." tapi ada juga yang bilang: "Apakah benar Kongsun Ki adalah babah mantu raja Kim? Kita tidak tahu, Cu-

tianglo bilang dia pernah mendirikan pahala besar, entah pahala besar apa yang dimaksud? '

Ada pula yang berseru: "Keduanya sama2 punya tanda2 kecurigaan, demi mengurangi Perdebatan yang berteie2 lebih baik biar Hong-hiangcu saja yang tetap meneruskan jabatan Pangcu ini, bukankah lebih gampang dan tepat"

"Kongsun Sute," kata Hong Hwe-liong. "tibalah saatnya kau angkat bicara."

Ditengah keributan orang banyak dengan gesit Kongsun Ki lompat naik keatas panggung katanya lantang: "Harap hadirin tenang sebentar, biarlah aku nyatakan isi hatiku" dia kerahkan Lwekang tingkat tinggi, mengantar suaranya kedalam kuping seluruh hadirin dekat maupun jauh, murid2 Kaypang yang hadir berkantong lima tingkat kepandaian mereka sudah kelas satu, maka suara Kongsun Ki seketika membuat sirap seluruh keributan-

Dengan kalem dan antap Kongsun Ki mulai berpidato: "Aku sebagai murid baru yang belum punya pengalaman dan bakat, kedudukan pangcu jelas aku tidak berani menjabatnya, Tapi tadi sudah disiarkan tuduhan yang menyangkut nama baikku, terpaksa aku harus membela diri, Harap tanya Bu-suheng, kau katakan aku babah mantu raja negeri Kim, entah putri ra-ja yang mana menjadi istriku?"

"Putri itu jelas sudah cukup diketahui oleh seluruh hadirin. Dia bukan lain adalah Giok-bin-yau-hou yang nama busuknya sudah terkenal dikaiangan Kang~ouui, nama aslinya adalah Jilian Ceng-poh, Giok bin-yau-hou semula adalah putri salah seorang Komandan Gi-lim-kun dari negeri l_iau, sejak negerinya musnah dan dicaplok negeri Kim maka putrinya itu diangkat oleh Wanyan Liang sebagai putri angkatnya."

"O, kiranya perempuan siluman yang busuk itu?" serempak orang2 dibawah panggung mulai mencaci maki kebusukan Giok-bin-yau-hou. Malah ada orang yang pernah melihat

Kongsun Ki memang bergaul intim dengan Giok-bin-yau-hou, tak tahan segera angkat suara tanyanya:

"Kongsun Ki, sebetulnya apa hubunganmu dengan perempuan siluman itu? Kertapa kalian pernah gaul intim? Lekas bicara terus terang."

Sikap Kongsun Ki tenang dan wajar, katanya kalem: "Benar, Giok-bin-y0u-h0u adalah istriku yang kedua memang aku pernah diangkat jadi babah mantu raja negeri Kim, Tapi hadirin harap tenang dan sabar, jangan marah, biar kuterangkan alasanku." 0rang2 dibawah Panggung sama membentak: "Alasan apa?" "Alasan apa?"

Setelah menelan liur Kungsun Ki lantas melanjutkan: "Nah Giok-bin-yau hou berada disini, apakah hadirin ingin melihatnya?"

Seketika orang2 dibawah panggung yang kenal dan pernah melihat Giok-bin-you-hou celingukan, tapi kecuali Hong-lay-mo-li terang tiada perempuan kedua yang hadir, kembali orang banyak bertanya beramai2: "Dimana? Dimana?"

Kongsun Ki ter-loroh2 panjang, katanya: "Nih, berada disini," tiba2 dari buntaian yang dipanggul dipunggungnya dia keluarkan sebuah batok kepala manusia terus diacungkan dihadapan orang banyak-

"Silakan dilihat tegas aPakah ini benar batok kepala Giok-bin-yau-hou? Aku sendirilah yang membunuhnya." batok kepala ini pernah direndam dengan air obat, sehingga mengkeret kecil sebesar kepelan tangan, namun bentuk rupanya masih tetap hidup seperti sedia kala. orang2 yang pernah melihat muka Giok"bin-yau-h0u masih mengenalnya baik-

Sydah tentu permainan Kongsun Ki ini bukan saja membuat hadirin melengak heran sampaipun Hong-lay-mo-lipun merasa diluar dugaan, tak nyana Kongsun Ki tega turun tangan keji

membunuh Giok-bin-yau-hou, sungguh mengkilik ngeri bulu kuduknya.

Pelan2 Kongsun Ki letakan batok kepala itu dipinggir panggung, lalu katanya lebih lanjut dengan takabur: "Hendaklah hadirin suka mengerti? Balnya aku sudi mempersunting Giok-bin-yau-hou karena dia diangkat sebagai tuan putri oleh raja negeri Kim, salah satu putri angkatnya yang paling disayang lagi, hanya menjadi babah mantu raja negeri Kim baru aku ada kesempatan mendekati Wanyan Liang"

Selanjutnya Cu Tan-ho menambahkan "Tadi aku bilang Pangcu baru ada mendirikan pahala besr-r bagi nusa dan bangsa, maksudku adalah persoalan ini. Setelah pertempuran di Jay-ciok-ki dari kota raja negeri Kim tiba2 tersiar kabar bahwa Wanyan Liang tiba2 mati, rahasia kematiannya sudah tersiar luas, dan siapakah pembunuh Wanyan Liang? Yaitu Kongsun Ki."

Obrolan kedua pihak memang masuk diakal, orang-orang yang tidak tahu seluk beluknya mau saja percaya dan anggap jelas sudah duduknya perkara, serem-pak banyak yang bersorak dan memuji akan tindakan Kongsun Ki.

"Kongsun Sute berhasil membunuh Wanyan Liang, jasanya besar, maka dia pantas menerima jabatan pangcu sesuai dengan pesan Lo-pangcu. Tentunya hadirin tiada yang menentang lagi?"

Kongsun Ki pura2 bersikap rikuh dan bingung, katanya goyang tangan: "Tujuanku hanya memberikan keterangan yang sesungguhnya untuk mencuci nama baikku sajai soal jabatan pangcu segala, terus terang aku tidak berani menerimanya."

Semakin dia menolak semakin besar tekad para kajem (kaum jembel) itu mengangkat dirinya, maka beramai2 mereka berseru: "Siapa membunuh Wanyan Liang, dialah

yang menjadi Pangcu, itulah pesan terakhir Lo-pangcu, merupakan permintaan kita pula, Begitulah aturan dan ketentuannya, tak usah ditolak lagi-"

Kalau hadirin tidak tahu duduk persoalannya, sebaliknya Hong-lay-mo-li palinig jelas akan seluk beluk atau liku2 persoalan rumit ini. Setelah suasana rada tenang segera dia tampil kedepan dan membentak bengis;

"Kongsun Ki, kau... kau tidak tahu malu, apa benar Wanyan Liang kau yang membunuh?"

"Sumoay, kau, kenapa kau berkata demikian? Me_mangnya siaPa yang membunuh Wanyan Liang kalau bukan aku?"

Kongsun In justru lebih percaya kepada Hong-lay-mo-li, seketika pucat mukanya, hampir saja amarahnya meledak, cu Tan~ho berada disampingnya, lekas dia membujuk: "Kongsun-cianpwe, murid memang dekat tapi anak lebih dekat, jangan kau hanya Percaya sepihak saja." mendengar ucapan Cu Tan-ho serta melihat mimik muka Kongsun Ki seperti penasaran hatinya menjadi bimbang, mulutnya yang sudah terbuka hendak memaki ditelannya kembali, batinnya

'Apakah didalam persoalan ini masih ada salah paham lainnya? Biar kudengar apapula yang hendak dikatakan binatang ini?"

Karena ditanya oleh Kongsun Ki, demi menegakkan kebenaran lagi, maka Hong-lay-mo-li tidak hiraukan hubungan sesama saudara seperguruan segala-

Dengan suara tegas dan tandas dia berkata: "Bu Su-tunlah yang membunuh Wanyan Liang, aku sendiri yang menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri."

Laksana meliihat batu hancur dan bumi merekah seluruh hadirin menjadi gempar mendengar ucapan Hong-lay-mo-li-Kongsun Ki dan Bu Su-tun sama2 mengakui sebagai

pembunuh Wanyan Liang, jelas satu diantara kedua orang ini ada yang membual.

Tapi menurut situasi dan keadaan lebih masuk diakai bila Kong-sun Ki sebagai babah mantu Wanyan Liang mempunyai banyak peluang untuk membunuhnya. Tapi Hong lay mo-li memberi kesaksian pula bahwa Bu Su-tun yang membunuh Wanyan Liang, sebagai Loklim Beng-cu, jelas Hong-lay-mo-li tidak ada paedahnya berbohong didalam hal ini? Sudah tantu hadirin semakin bingung dan tenggelam dalam pemikiran yang tidak menentu, maka tiada orang yang bsrsuara-

Kongsun Ki bersikap tenang, katanya; "o, kau sendiri ada menyaksikan? Aneh sekali kalau begitu Sumoay, harap tanya dimana kau pernah melihatnya?"

"Diatas sebuah puncak di Jay-ciok-ki- Disanalah tempat pangkalan pusat Wanyan Liang mendirikan kubu2nya-"

"Bagaimana keadaan waktu itu?" tanya Kongsun Ki.

"Kaum genlya dibagian utara bergabung dengan pasukan Song yang menyebrang sungai menggempur kedudukan pusat pangkalan musuh, Akhirnya Wanyan Liang melarikan diri ditengah2 kancah pertempuran itulah Wanyan Liang terbunuh oleh Bu Su-tun, Waktu itu Bu Su~tun masih sebagai salah seorang perwira tinggi dari pasukan Gi~lim-kun mereka, selalu berada disekitar raja negeri Kim itu."

"Oi jadi terbunuh ditengah kancah pertempuran? Kalau demikian orang2 pihak kalian belum menyandak Wanyan Liang bukan? Kalau tidak buat apa harus Bu Su-tun sendiri yang turun tangan dengan menyamar jadi perwira Gi-lim-kun segala."

"Memang kita belum menyandaknya, tapi aku sendiri melihat jelas, Wanyan Liang yang berpakaian kebesaran itu terpanah dulu oleh bidikan Yalu Hoan-ih, lalu dari pasukan Gi-lim-kun yang melindunginya itu lompat keluar seorang perwira

serta membacok kutung lehernya, Dan perwira itu bukan lain adalah Bu Sutun, bukan kau."

"Sudah tentu aku bukan perwira itu, Tapi aku masih menyangsikan kau tetap salah melihat orang," demikian debat Kongsun Ki-

Song Kim-kong, Toh Sng-liang dan lain2 waktu itupun hadir dan ikut menyaksikan peristiwa bersejarah ini, tak tahan serempak mereka berdiri tanpa bev-janji, katanya: "Apa yang dituturkan Liu-Lihiap waktu itu, kamipun menyaksikan juga, jikalau dia seorang salah lihat, masakah kita juga salah lihat?"

Cu Tan-ho batuk2, katanya peian2; "Bukan aku tidak percaya terhadap Liu-bengcu dari Loklim, juga bukan tidak percaya para Enghiong, namun kukira persoalan ini masih ada tandas lain yang lebih mencurigakan."

Sebagai orang yang berdarah panas Song Kim kong segera bertanya marah2: "Apanya pula yang harus dicurigai?"

"Didalam sejarah peperangan pernah terjadi, ra-ja2 mencari seorang duplikat lain yang berdandan dan berperawakan serta berwajah mirip dirinya, disaat mengalami bahaya duplikatnya itulah yang akan dijadikan korban, sementara dia dengan selamat bisa meloloskan diri.

Demikian pula keadaan waktu itu, cara bagaimana kalian berani memastikan orang yang terpenggal kepalanya oleh Bu Su-tun itu memang benar-adalah Wanyan Liang sendiri?" memangnya Cu Tan-bo pandai omong pintar berpidato, diantara orang2 Kay pang yang hadir,

tingkat kedudukannya adalah yang paling tinggi pula, semua anak murid Kaypang sama menjunjung dan menghormatinya pula setelah mendengar penjelasannya, mau tidak mau hadirin menjadi sangsi lagi, kembali suasana menjadi ribut bisik2.

Akhirnya tidak tahan lagi Bu Su-tun sendiri angkat bicara: "Waktu itu aku ada bawa kembali batok kepala Wanyan Liang yang kupenggal kupersembahkan kepada Unsu, setelah UnSu meninggal, batok kepala ini entah ada disimpan Hong-suheng tidak? Kalau masih ada siiakan bawa keluar, tulen atau palsu segera akan dibuktikan."

"Benar." timbrung Song Kim-kong, "Tidak sedikit yang hadir pernah melihat Wanyan Liang, kita bisa membuktikannya bersama."

"Begitupun baik, memangnya sudah kuduga hati ini bakal terjadi keributan." demikian kata Cu T\m-bo, "Maka sebelumnya sudah kupersiapkan batok kepala itu sudah dibawa kemari""

Song Kim-kong girang, katanya: "Kalau batok kepala itu masih disimpan, silakan keluarkan untuk kita lihat dan periksa bersama."

Hong Hwe-liong segera berseru: "Silakan tiga Hiangcu dari Taytoh tampil kedepan untuk memeriksa bersama." di Taytoh ibu kota negeri Kim pihak Kay-pang ada mendirikan cabang yang dipimpin oleh seorang Hiangcu dan dua orang wakilnya, Selama berkuasa Wanyan Liang menjadi raja empat belas tahun lamanya sudah tentu ketiga Hiangcu ini semua mengenalnya dengan baik.

setelah ketiga Hiangcu itu tiba didepan panggung, para Enghiong yang hadirpun bersama2 merubung maju, baru Cu Tan~ho keluarkan balok kepala itu serta berseru lantang; "Harap kalian periksa dengan teliti, apakah ini batok kepala Ulanyan Liang?"

Dengan seksama orang2 itu mengamati lekat2 bat0k kepala ini memang mirip bentuk rupa Wanyau Liang, namun kulit mukanya sudah kering dan berkeriput bentuknya sudah menyerupai tengkorak, sudah tentu jauh berbeda dengan

wajah asli Wanyan Liang dimasa hidupnya, menurut penilaian mereka hanya boleh dikata sedikit mirip saja.

Dengan demikian hal ini tergantung pada orang2 yang ikut memeriksa untuk memberikan keputusannya, bisa mengatakan benar tapi juga bisa saja menyangkal.

Sebetulnya dalam kalangan Bulim pada jaman itu sudah sering dipakai racikan obat2an anti membusuk yang khusus dibuat untuk mempertahankan bentuk mayat aslinya, Tapi tatkala itu sudah empat bulan berselang sejak kematian Wanyan Liang, sehingga Song Kim-kong dan kawannya merasa ragu2 untuk menentukan putusannya.

Namun dengan mata kepala mereka sendiri mereka saksikan Bu Su-tun memenggal kepala Wanyan Liang, tujuan mereka hendak membantu Bu Su-tun, sehingga tidak terpikir oleh mereka bahwa didalam hal ini Hong Hwe-liong dan Cu Tan~ho ada memainkan peranan penting secara licik dan nakal.

Bu Sun-tun sendiri sebetulnya merasa curiga, karena dia sendiri pernah merendamnya dengan air obat yang dia racik sendiri secara rahasia, terang tak mungkin berubah begitu rupa. setelah Song Kim-kong dan lain2 mundur kini tinggal Hong-lay-mo-li dan ketiga Hiangcu yang masih berada didepan panggung memeriksa batok kepala itu, Hong-lay-mo-li sendiri ragu2, akhirnya dia berkata: "Batok kepala ini kukira kurang benar."

"Benar," ketiga Hiangcu bersuara bersama, "Liu Lihiap sudah melihat jelas bukan? Batok kepala ini adalah palsu-"

Ketiga Hiangcu Kaypang ini biasanya jujur dan berjiwa pendekar banyak dikagumi kaum persilatan maka semua hadirin percaya akan apa yang di katakan. Maka suasana kembali ribut Hong Hwe-liong segera lompat naik kertas canggung pula, serunya: "Baiklah duduk persoalannya sudah

jelas, kini giliran Kongsun Ki. tadi kau katakan pernah membunuh Wanyan Liang, kau dapat menunjukan bukti apa?"

Kongsun Ki segera menjawab: "Akupun memiliki batok kepala Wanyan Liang." "Baiklah, lekas keluarkan dan tunjukan kepada para hadirin untuk dibuktikan."

Dengan tingkah dibuat2 Kongsun Ki mengeluarkan sebuah kepala orang dari buntalannya katanya: "Silakan periksa, apakah ini yang asli atau Palsu-"

Seketika hadirin saling beradu pandang, ternyata batok kepala orang yang dikeluarkan ini masih terpelihara baik sekali mirip dimasa hidupnya, memangnya tidak salah batok kepala Wanyan Liang-

Ketiga Hiangcu Kaypang itu serempak berkata "Benar, batok kepala ini memang tidak salah."

Hadirin diam dan suasana hening, kini giliran Hong-lay-mo-li yang periksa batok kepala itu, namun dia mengulapkan tangan, katanya: "Tak usah periksa lagi, memang ini yang tulen."

Membesi hijau muka Bu Su-tun, hatinya sakit seperti disayat2- Hatinya sedih bukan lantaran dirinya terfitnah secara penasaran sedih karena Susiok dan suheng yang biasa dia h0rmati ternyata bersekongkol dan ada main dengan Kongsun Ki.

Kenapa mereka menukar yang asli menjadi palsu dan yang palsu menjadi asli? Hanya ada satu penjelasan. Mereka sudah menempuh arah sehaluan dengan Kongsun Ki, bersekongkol

dan terima menjadi antek kerajaan Kim. mengatur tipu daya untuk merebut kedudukan Pangcu Kaypang, jelas bagi Bu Su-tun. kini kedua opang ini bukan lagi susiok atau Suhengnya, tapi mereka adalah musuhnya yang utama. Dan hal ini merupakan ciri yang paling ditakuti dan amat dikuatirkan oleh Kongsun Ki.

Cu Tan-ho bergelak tawa, katanya: "Sekarang persoalan sudah jelas seluruhnya, tak perlu diperdebatkan lagi-"

Dalam pada itu Hong Hwe-liong yang berada diatas panggung sedang bersuara: "Kini persoalan sudah terang seluruhnya, sesuai dengan pesan Lo-pangcu dan atas persetujuan seluruh saudara seperguruan adalah pantas kalau minta Kongsun Sute menerima warisan jabatan

Sebelum "pangcu terucapkan, tiba2 Hong-lay-mo-li berseru menyela: "Nanti dulu." Hong Hwe-liong melengak, tanyanya: "Liu Lihiap, ada omongan apa?"

"Batok kepala yang dibawa Kongsun Ki memang tidak salah, namun persoalan ini jelas kurang benar?

Berubah air muka Hong dan Cu berdua, menyingkir dari sorot pandang Hong-lay-mo-li berkata Hong Hwe-liong dengan suara rada gemetar: "Liu Lihiap, apa maksudmu?"

"Dalam pertempuran hari itu jelas Wanyan Liang tidak membawa duplikat, malah disaat Wanyan Liang terbunuh sudah lama Kongsun Ki melarikan diri."

Cu Tan-ho menjengek dingin, katanya: "Pertempu-ran segaduh itu, umpama kata kau melihat jelas? Kalau Kongsun Ki waktu itu tidak disana, lalu dari mana dia memperoleh batok kepala ini?"

Hong-lay-mo-li tertawa dingin, katanya; "Justru untuk hal ini aku mohon keterangan

dari kalian berdua."

Menghijau kaku muka Cu Tan-ho, katanya mendelik Hong-lay-mo-li: "Liu Jing-yau, bicaralah terus te rang saja."

"Cu-tianglo, masa kau anggap ucapanku kurang jelas? Kongsun Ki adalah muridmu, batok kepala yang dipenggal Bu Su-tun kau pula yang menyimpan dan membawanya kemari, lalu kenapa yang asli jadi palsu dan yang palsu jadi asli? Kalau

tidak minta kau yang menjelaskan memangnya siapa yang bisa menerangkan."

Dari malu Cu Tan-h0 jadi gusar, serunya lantang: "Kurangajar, Bukankah secara tidak langsung kau menuduh akulah yang menukar kedua batok kepala itu?" "Kukira kau sendiri pula yang bisa memberi jawabannya."

Sudah tentu hadirin semakin gempar. Maklumlan Hong-lay-mo-li memang orang luar yang mereka segani, namun Cu Tan-ho betapapun adalah Tianglo mereka sebelum ada bukti yang konkrit, mana bisa mereka percaya bahwa Tianglo mereka memang berbuat curang menukar kedua batok kepala itu?

"Liu Jing-yau," seru Hong Hwe-Hong, "kau hadir disini sebagai Lokim Bengcu, kami tetap menghormatimu. Tapi kau berani memfitnah se-mena2, Kaypang tidak akan pandang kau sebagai tamu lagi."

Melihat situasi tetap menguntungkan dirinya, Cu Tan-ho lantas Pura2 bersikap bijaksana, katanya: "Liu Jing-yau, kupandang muka guru dan Suhengmu, tuduhan yang se-mena2 dan tak terbukti tidak akan kami ulur panjang, Tapi akupun ingin bertanya satu hal kepada kalian." lalu dia berpaling kepada Bu Su-tun, ta-nyanya; "Su-tun, Bukankah Hun Ji-yan adalah calon istrimu?"

Tidak sedikit murid2 Kaypang yang kenal baik ayah beranak Hun Tiong-giok yang punya hubungan jn-tim dengan Lo-pangcu mereka» namu tiada orang tahu bahwa Hun Ji~yan adalah calon istri Bu Su-tun. Kini mendengar pertanyaan Cu Tan~ho keruan mereka meraba heran.

Bu Su-tun sendiri rnerasa heran sahutnya: "Benar Suhu sendiri yang mengikat perjodohan ini sebelum aku menunaikan tugasku di Taytoh, Memangnya kenapa?"

"Tidak apa2, aku cuma ingin tahu kebenaran hal ini " lalu dia berpaling kepada Hong-lay-mo-li, tanyanya: "Liu-bengcu, kabarnya Hun Ji-yan adalah saudara angkatmu benar tidak?"

"Memang hubunganku dengan Hun Lihiap laksana saudara sepupu, Terserah apa yang ingin kau katakan mengenai hubunganku ini."

"Kalau begitu takkan salah lagi Seluk beluk persoalan ini sudah jelas tak perlu banyak tanya lagi, Liu-bengcu kau orang luar, urusan Kaypang tak usah kau turut campur."

Maksud perkataan Cu Tan-ho cukup keji dan jahat, sudah tentu hadirin mengerti kemana juntrungan perkataannya, secara tidak langsung menuduh Hong-lay-mo li bekerja demi hubungan pribadi dan sengaja membela Bu Su-tun, melalui Bu Su-tun yang diperalat hendak menguasai Kaypang dan menjadikan Kaypang sebagai salah satu unsur Loklim yang dibawahinya. Dan yang lebih keji lagi hal ini tidak dia jelaskan secara langsung sehingga Hong-lay-mo-ii tidak mampu membela diri.

Urusan sudah terlanjur sedemikian jauh, namun Hong-lay-mo-li masih bimbang untuk membongkar kebejatan Kongsun Ki dihadapan ayahnya, sementara pi-hok Kaypang percaya dan kena dihasut oleh Cu Tan-ho, seketika berkobar amarah mereka serempak disana sini semua ber-kaok2: "Benar, urusan Kaypang bisa kami utus sendiri. Liu Jing-yau, kembali saja

urus kaum Loklimmu sendiri."

"Peduli siapa yang membunuh Wanyan Liang, Pangcu kita harus bertekad kerja demi kepentingan Pang kita, opang luar tak usah mengunggulinya, apalagi orang luap yang hendak jadi pangcu kita,"

Saking gemes Hong-lay-mo-li sudah kertak gigi, namun baru saja dia hendak buka suara. Tiba2 sebuah suitan panjang kumandang dari kejauhan keributan orang2 Kaypang kelelap

oleh suitan panjang ini. waktu semua orang berpaling, tampak dari sana mendatangi serombongan tamu, yang terdepan adalah Tang Hay-liong tertua dari Su-pak-thian- iimu silat Tang Hay-liong mungkin belum termasuk top, namun tingkat kedudukannya tinggi nama tenar pamor tinggi, punya hubungan intim dengan Lo-pangcu yang terdahulu, maka kedatangannya disambut meriah oleh pihak Kaypang,

Biasanya Tang Hay-hong merajai lautan timur, walau jejaknya sering berada di Tionggoan, namun belum pernah melewati daerah utara Huangho, Melihat kedatangannya yang diluar dugaan ini, diam2 Cu Tan-ho menggerutu dan was2, namun terpaksa dia harus menyambut alakadarnya, katanya: "Tang-wan-heng, angin apa yang meniupmu kemari? sedemikian banyak teman2 yang kau bawa, sungguh menambah semarak rapat besar Kaypang kita."

Tang-hay-liong gelak2, katanya: "Cu-tiangio, apakah kedatangan kita terlalu banyak? Terus terang yang kemari hanya sebagian kecil saja, masih ada sebagian besar belum lagi masuk gunung."

Sudah tentu Hong Hwe-liong dan cu Tan-ho kaget, katanya dengan muka keren: "Rapat besar Pang kita hendak menentukan pengganti Pangcu baru, tak nyana banyak juga kawan2

luar sehaluan yang berdatangan tanpa diundang. Tapi sedapat mungkin kita akan menyambut dengan senang hati lalu kenapa pula teman2 Tanguian-heng tidak masuk gunung? Memangnya kau tidak menyambut semestinya?"

"Aku tahu rapat kerja intern Kaypang kalian, kini datang tanpa diundang memang kurang hormat- Tapi terpaksa kita harus bertindak karena ada sesuatu urusan penting, dan teman2 itu tidak ikut kemari lantaran persoalan penting itu." "Ada persoalan apa, harap Tanguian-siansing men-jelaskan"

Tang-hay-liong lantas berseru lantang: "Aku kemari untuk memberikan kabar kepada Kaypang, entah kalian sudah tahu bahwa didaiam Toa-cu-sia didepan sana ada ratusan Busu negeri Kim sembunyi, yang memimpin pasukan pendam ini adalah Ulanyan Tiang-ci, komandan Pasukan Gi-lim-kun istana raja Kim."

Toa-cu-sia terletak disebrang Siu-yang-san, merupakan selat sempit yang harus dilalui kalau hendak menuju ketempat rapat ini, jaraknya ada tiga puluhan li, disana bisa menutup mulut Siu-yang-san, Keruan pihak Kaypang menjadi gempar karena jalan keluar mereka sudah ditutup oleh pasukan pendam negeri Kim

"Tapi hadirin diharap tak usah kuatir," demikian Tang-hay-liong berkata lebih lanjut dengan suara lantang, "pasukan pendam musuh di Toa-cu-sia sudah diawasi oleh adikku Say-ci-hong dengan banyak kawan2 yang tidak ikut masuk gunung itu. Mereka mengawasi kalian namun secara diam2 kitapun mengawasi gerak gerik mereka, umpama ada apa2 yang mencurigakan orang2 kita akan segera menyusul tiba dan merintangi mereka, dalam jangka satu jam mereka baru akan tiba disini, Dan tugas kita sekarang yang terpenting adalah harus secepatnya membekuk keluar mata2 yang terpendam didaiam Kaypang kalian."

Kembali suasana menjadi kacau, disana sini orang berteriak: "Apa, dalam Pang kita ada mata2 musuh?" lekas Cu Tan-ho menarik muka, katanya dengan be-ngis: "Tanguian-siangsing, dengan alasan apa kau berani berkata demikian?"

Bu Su-tun tiba2 tampil kemukai serunya. "Aku bisa buktikan bahwa pang kita memang ada mata2 musuh."

Semakin membesi kaku muka Cu Tan-ho, bentak-nya: "Bu Su-tun, sudah sepuluh tahun kau meninggalkan Kaypang, kau tahu apa? Bukti apa yang bisa kau tunjukan? Hm, perbuatanmu yang terkutuk tidak kita ulur panjang, kini kau

hendak menimbulkan gelombang pertentangan diantara sesama saudara dalam Kaypang, mengadu domba lagi?"

Yang terang kabar yang disampaikan Tang-hay-liong benar2 amat menggemparkan seluruh gelanggang, Cu Tan-ho jelas takkan kuasa mengatasi suasana lagi, Serempak hadirin menyambut ucapan Bu Su-tun: "Siapa? Siapa dia?"

"Lekas tunjukan siapa mata2 musuh?" caci maki Cu Tan~ho kepada Bu Su-tun men-jad kelelap oleh keributan ini.

Tahu situasi sudah menjadi panas terpaksa Hong Hwe-liong memberi kesempatan Bu Su-tun naik keatas panggung untuk bicara, setelah berada dipanggung Bu Su-tun lantas angkat kedua tangannya menentramkan suasana, lambat laun keributan orang2 Kaypang mulai reda dan akhirnya sirap sama sekali.

Cara bagaimana Hong-lay-mo-li membongkar intrik Kongsun Ki dengan Cu Tan-ho dan Hong Hwe-liong?

Apakah tega Kongsun in membunuh putranya yang khianat dan durhaka?

Kuatkah pihak Kaypang membendung serbuan pasukan negeri Kim yang dipimpin Wanyan Tiang-ci?

Bagian 40

Karena anjuran Cu Tan-ho, terpaksa Hong Hwe-iiong tertawa, katanya: "Urusan hari ini adalah demi kejayaan pang kita, sebetulnya Cu-susiok tidak usah sungkan, Baiklah terpaksa aku yang bicara saja." kalau hadirin sedang keheranan mendengar ucapan Hong Hwe-liong sementara Hong-lay-mo-ii lapat2 merasakan Hong Hwe-liong seperti apa boleh buat harus bertindak dalam hal ini.

Hong Hwe-liong tampil ketengah panggung katanya. "Tadi kukatakan pangcu baru ini tanggung puluhan kali lebih hebat dari aku, bukan sengaja mau merendahkan diri sendiri namun kenyataan memang demikian, Pertama pangcu yang satu ini masih muda dan gagah, usianya belum ada tiga puluh namun namanya sudah menggetarkan Bulim. Kedua. Pangcu yang satu ini dari keturunan keluarga silat yang kenamaan ayahnya adalah tokoh Bulim tingkat tinggi yang terpandang, Ketiga diapun pernah mendirikan pahala besar bagi nusa dan bangsa, untuk ini saja cukup mengetuk sanubari kita semua."

Baru sampai disini dia bicara, hadirin sudah tidak sabar lagi, dari sana sini banyak orang bertanya: "Siapa? Siapa?"

Tengah Hong-lay-mo-ii menduga2 siapa kiranya tokoh Bulim yang benar2 memiliki tiga syarat yang diuraikan H0ng Hwe-liong iLli. tiba2 Siau-g0-kan-kun berbisik ditelinganya: "Kalau kau laki2, kau cocok benar dengan ketiga syarat itu, kau boleh menjadi Kaypang Pangcu,"

Disana terdengar Hong Hwe-liong meninggikan suaranya: "Kalian ingin tahu siapakah

sebenarnya calon pangcu bapu? Rapat besar kita hari ini ada mengundang seorang tamu Agung, seorang tamu agung yang melanggar kebiasaan kita untuk mengundangnya, tentunya hadirin sudah tahu akan Kongsun-cianpwe? Silakan Kongsun-cianpwe tampil kemuka untuk bertemu muka dengan hadirin."

Sudah tentu Kongsun In melengak keheranan, katanya: "Lho, aku ini kan tua bangka yang merangkak keliang kubur?"

Cu Tan-ho tertawa, katanya: "Sudah tentu kami tidak berani merendahkan derajat Lo-cianpwe untuk menjabat Pangcu kita, Tapi sebelum Pangcu yang baru menduduki jabatannya, betapapun mohon Lo-cianpwe suka tampil berhadapan dengan murid2 Pang kita, Karena kau orang tua

adalah tokoh yang terpandang dan dipuja oleh pangcu kita yang baru."

Nama Kongsun In memang sudah dikenal baik oleh seluruh hadirin, serempak mereka berdiri untuk menyambut kehadirannya sebagai tanda kehormatan kepadanya, Terpaksa dengan diliputi rasa curiga K0ngsun Ki tampil kedepan panggung beruntun dia ber-soja seraya berkata: "Banyak terima kasih, tidak berani aku menerima kehormatan ini."

Setelah suasana tenang kembali baru Hong Hwe-Liong melanjutkan: "pangcu baru yang hendak kita junjung adalah putra tunggal Kongsun-cianpwe, yaitu Siang-keh-po Pocu Kong-sun Ki Kong_sun Tayhiap yang selama puluhan tahun belakangan ini menggetarkan Kangouui."

Sudah tentu seluruh hadirin menjadi tertegun keheranan dalam uiaktu singkat keadaan menjadi sunyi senyap, jarang orang tahu keburukan Kongsun Ki, terutama berkomplot dengan orang2 jahat menjadi kaki tangan bangsa Kim malah menjadi menantu raja segala, tapi sepak terjang Kongsun Ki yang sesat dan nyeleweng selama di Siang-keh-po sudah

banyak diketahui orang, maka tidak bisa tidak mereka sama tertegun heran. Tapi demi memberi muka kepada Kong-sun In, sementara mereka tiada yang bersuara.

Kongsun In sendiripun merasa diiuar dugaan, katanya kebingungan "Mana boleh? Mana boleh terjadi?" tapi dalam keadaan mendesak dan mendadak ini, tidak leluasa dia membuka kedok dan memaki putranya dihadapan orang banyak.

Ada beberapa murid Kaypang yang berdarah panas tak tahan segera berseru dengan membesarkan nyali: Bahwa Kongsun-siaupocu memang muda dan gagah, tapi dia orang luar mana boleh jadi pangcu kita?"

Hong Hwe-liong gelak2, katanya: "Kongsun Sute adalah murid yang baru saja diterima jadi murid cu-susiok.

Memangnya demi kejayaan dan kelangsungan hidup pang kita, terpaksa mengundangnya menjadi anggota Pang kita, Kongsun sute, silahkan keluar berhadapan dengan sesama saudara."

Baru sekarang murid2 Kaypang mengerti, kenapa Hong Hwe-liong tadi mengatakan Cu-tianglo jangan sungkan- Kiranya Kongsun Ki adalah muridnya yang baru dia angkat, Demikian pula Hong-lay-mo-ii baru mengerti, bahwa H0ng Hwe-liong dan Cu Tan-ho mengundang gurunya sebagai tamu agung untuk menghadiri rapat besar Kaypang ini adalah hanya untuk memperkokoh kedudukan Kongsun Ki belaka, Dengan meminjam wibawa dan ketenaran Kongsun In, untuk mengurangi rasa sirik dan pertentangan murid2 Kaypang terhadap Kongsun Ki.

Hanya Kongsun In sendiri yang masih bingung keheranan, bahwa untuk memilih seorang Pangcu betapa penting arti keseluruhannya» apa lagi dia sudah tahu karakter dan martabat putranya, sudah tentu satu sama lain hal saling bertentangan.

Setelah Hong Hwe-liong perkenalkan calon Pangcu baru, Cu Tan~ho tidak perlu sungkan2 tagi, maka dengan bangga dan senang dia berkata: "Murid yang baru saja diangkat lantas menjadi Pangcu memang belum pernah terjadi, Tapi demi mempertahankan kejayaan dan kebesaran pang kita, perlu pejabat pangcu yang benar2 setimpal dengan kedudukan tinggi ini. terpaksa harus melanggar kebiasaan, Kongsun Ki keturunan dari keluarga kenamaan, memiliki ilmu siiat dari pelajaran dua aliran besar guru silat, usianya belum cukup tiga puluh lagi. tiba saatnya besar kemampuan dan kegagahannya.

Disaat Pang kita justru memerlukan angin baru dan membuka lembaran sejarah yang lebih gemilang maka pantaskan kalau kita dipimpin oleh seorang pangcu yang masih muda, Hong-sutit sendiri sependapat dalam hal ini, maka kita menerimanya masuk anggota, Sedang Losiu

terpaksa tak bisa menolak pengangkatan guru ini meski kurasa diriku sendiri kurang becus."

Setelah Hong Hwe-liong dan cu Tan-ho berpidato panjang lebar, dibauiah sorot pandangan hadirin Kongsun Ki pelan2 tampil kedepan. Tampak dia sudah ganti pakai baju tambalan seperti kaum jembel umumnya, tangannya menenteng Pak-kau-pang, langsung menuju kedepan Cu Tan-ho.

"Pergilah temui ayahmu lebih dulu." kala Cu Tan-ho.

Setelah memberi hormat kepada Cu Tan-ho serta mengiakan Kongsun Ki lalu mendekati Kongsun In ti~ba2 dia tekuk lutut dengan air mata mengembeng, teriaknya: "Ayah." lalu berkata lebih lanjut: "Anak tidak berbakti selama beberapa tahun ini tak bisa melayani ayah, harap ayah mengampuni."

Sebetulnya Kongsun In sudah tidak mengakuinya sebagai anak, namun melihat putra

tunggalnya mi berlutut didepannya dengan air mata ber-kaca2, kecut juga sanubarinya tapi sikapnya tetap dingin: "Jadi kau tahu juga tidak berbakti? Coba tanya kepada dirimu sendiri apa kau setimpal menjadi Pangcu Kay-pang?

Kongsun Ki pura2 kebingungan dan ter-sipu2 tak berani menjawab, Cu Tan_ho segera menimbrung: "Agaknya Kongsun-cianpwe rada salah paham terhadap sepak terjang Putramu masa lalu, yang benar dia mempunyai kesulitan yang sukar dijelaskan, Aku berani tanggung dia pasti bukan tidak berbakti, kalau tidak masakah kita mengangkatnya menjadi pangcu kita?"

Sudah tentu ucapan Cu Tan-ho menambah bingung Kongsun In dan dipaksa untuk percaya, batinnya: "Apa benar dalam hal ini ada latar belakang yang tidak ku-ketahui" Siau-go-kan-kun berbisik: "Kongsun Ki pintar juga main sandiwara." "Perlukah kita tampil m:mbuka kedoknya?" "Tunggu lagi sebentar."

Baru saja Kongsun In hendak minta penjelasan Cu Tan-ho yang lebih terperinci tahu2 suasana menjadi ribut lagi, Ternyata dua murid Kaypang kantong tujuh lari datang memberi laporan kepada Hong Hwe-liong: "Lapor Hiangcu, Bu Su-tun dan beberapa tamu datang, kita berusaha merintanginya, tapi Bu Su-tun berkukuh hendak hadir dalam rapat besar ini, kita tidak enak pakai kekerasan. Bagaimana kita harus bertindak harap Hiangcu memberi putusan."

Cu Tan-ho mendengus hidung, katanya: "Masih ada muka Bu Su-tun datang ke Kaypang pula? Hm, lekas ring..." sebelum dia mengatakan ""ringkus dia", Hong Hwe-liong sudah menyela: "Susiok tak usah marah2- coba tanya dulu siapa saja tamu2 yang lain itu?"

Kedua murid Kaypang segera memberi keterangan; "Mereka adalah S0ng Kim-kong, Toh Eng-liang, Sat_si-siang-hiong dan Ceng-hay-sam-ma dan lain2-"

Cu Tan-ho tertawa dingin: "Bu Su-tun hendak main kekerasan dengan bantuan orang2 luar? Hm, orang2 yang diundangnya toh hanya kaum keroco belaka."

Kongsun In anggap tidak dengar perkataan Cu Tan-ho, katanya keras: "Hm, kiranya Song Kim-kong dan Sat-iotoa berdua juga datang? Beberapa kawan ini sudah dua puluhan tahun tidak pernah ketemu, sungguh merindukan juga."

"Bahwa mereka adalah teman-2 baik «ongsun Cian-pwe, adalah pantas kita menyambutnya sebagai tamu." kata Hong Hwe-liong, Membesi hijau muka Cu Tan-ho. namun dia tidak bertingkah lagi.

"Ada sepatah kata entah patut tidak kuucapkan j" kata Kongsun in.

"Lo-cianpwe terlalu sungkan ada omongan apa si-lakan berkata." sahut Hong Hwe liong.

"Terima kasih, Menurut aturan aku takkan berani mencampuri urusan Pang kalian, tapi kupikir Pang kalian sudah mengundangku sebagai tamu, maka tamu yang lain seharusnya tidak boleh ditolak, Kenapa Bu Su-tun diusir dari Pang kalian aku tidak tahu, Tapi dia kemari sebagai tamu, menurut aturan Kangouw seharusnya dipandang sama rata."

Maka bertanya Hong Hwe-liong kepada kedua murid peronda tadi: "Apa saja yang dikatakan Bu Su-tun kepada kalian?"

"Bu Su-tun bilang walau dia diusir dari perguruan, Tapi Lo-pangcu tetap adalah gurunya berbudi. Waktu Lo-pangcu meninggal masih tetap mengakui dia sebagai murid. Rapat besar hari ini disamping memilih pangcu baru sekaligus untuk memperingat gurunya, maka sebagai tamu atau sebagai bekas murid, pendek kata kedatangannya tidak boleh ditolak."

"Kupandang baktinya terhadap perguruan Cu~tianglo bagaimana menurut..."

"Soal perguruan jangan disebut lagi Anggap saja dia sebagai tamu dan layani ala kadarnya," sahut Cu Tan-ho uring2an. Segera dia menambahkan: "Semua ini karena kita pandang muka Kongsun Cian-pwe-"

Kongsun In tertawa tawar, katanya: "Wah, banyak terima kasih."

Tengah mereka bicara, Song Kim-kong beriring dengan Bu Su-tun sudah mendatangi murid2 Kaypang yang bertugas menyambut tamu meladeni song Kim-kong dan lain hanya Bu Su-tUn didiamkan saja.

Melihat kehadiran dan dandanan Kongsun Ki, Bu Su-tun melengak diluar dugaan, namun dia tak sempat banyak urusan, langsung dia menghampiri Hong Hwe-liong dengan laku hormat dia menyapa; Toa-suko, sengaja siaute menghaturkan selamat kepadamu.

Dengan suara hidung yang berat Hong Hwe-liong mengiakan ala kadarnya, Cu Tan-ho justru berubah mukanya, bentaknya bengis: "Bu Su-tun, kau sudah diusir dari Pang, punya hak apa kau masih Panggil Suko mengaku adik segala dengan Hiangcu kita?"

"Hari ini Pangcu baru mewarisi jabatan, aku justru kemari untuk mencuci bersih perkaraku yang tiada juntrungannya. kuharap Pangcu baru dapat menarik balik keputusan semula-" demikian sahut Bu Su-tun.

Hong Hwe-liong berkata: "Kalau begitu pergilah kau bicara dengan Pangcu baru, tak usah banyak omong dengan aku."

Bu Su-tun kaget, tanyanya: "Siapakah Pangcu baru?"

Cu Tan-ho segera mendahului bicara; "Siapa Pangcu baru tiada sangkut pautnya dengan kau, perkara ini sudah diputuskan dengan bukti2 nyata, apa pula yang harus

diperdebatkan?"

"Sudah tentu aku punya banyak2 bukti untuk menyangkal tuduhan se-mena2 baru berani kemari, menurut aturan Pang, aku punya hak dan harus diberi peluang untuk membela diri didalam rapat besar Pang kita ini."

Song Kim-kong dan Sat-Iotoa berkata bersama; "Kita sengaja kemari untuk memberi selamat kepada Pangcu kalian yang baru, entah Pangcu kalian sudi memberi muka kepada kami?" sebagai tamu ingin menemui Pangcu, adalah jamak, tuan rumah tidak bisa menolak.

Terpaksa Cu Tan-ho menjawab Samar2: "Pangcu baru sudah ditunjuk, cuma belum menerima jabatan secara resmi Silakan kalian tunggu sebentar."

Selagi Cu Tan-ho me-nimang2 apa perlu dia keluarkan perintah untuk menangkap atau mengusir Bu Su-tun. Bu Su-tun sudah bertanya lebih lanjut: "pangcu baru sudah

ditentukan tiada gunanya dirahasiakan kenapa kalian tidak memberi kesempatan aku bicara sama dia?"

Hong Hwe-liong kertak gigi, katanya: ""Baiklah, kalau kau mendesak biar kuberitahu kepadamu Pang cu kita yang baru adalah Siang-keh-po Pocu, Kongsun Ki Kongsun Tayhiap yang namanya menggetarkan kalangan Kangouw, Dia adalah murid Cu-tianglo yang baru saja diterimanya menjadi anggota Pang."

Sekilas Bu Su-tun meienggong, tiba2: "Hahaha ..." dia tertawa tiga kali. "Keparat Apa yang kau tawakan?" hardik Cu Tan-ho.

Sorot mata Bu Su-tun yang tajam berwibawa beralih kearah Kongsun Ki, kembali dia gelak2 sambil mendongak, serunya; "Tayhiap" Pocu? He, he he, Ha, ha, ha. Kalian luPa untuk menambahkan sebuah julukan lagi kepada Kongsun Ki."

"Apa2an maksud perkataanmu ini?" sentak Hong Hwe-liong,

"Memangnya kau belum tahu? Kongsun Ki adalah babah mantu dari raja negeri Kim?"

Bagai mendengar guntur ditengah hari bolong, seluruh hadirin menjadi gempar dan ribut.

Berdiri alis Bu Su-tun, sorot matanya berkilat, bentaknya dengan bengis: "Kau menjadi antek negeri Kim, sudah menjadi musuh umum rakyat negeri Song kita, mana boleh menjadi Kaypang Pangcu?"

"Tutup mulut," hardik Cu Tan-ho, "Kularang kau memfitnah orang disini." telapak tangannya terus di-ayun, maksudnya hendak mendorong mundur Bu Su-tun.

Bu Su-tun tetap berdiri tidak bergeming, katanya dingin: "Cu-tianglo, kau benar2 tidak tahu atau pura2 tidak tahu? Kau harus tahu, jikalau babah mantu raja negeri Kim menjadi pangcu Kaypang, bukan saja Kay pang bakal celaka, seluruh lapisan kaum persilatan akan mengalami akibatnya pula,

semua insan didunia ini takkan membiarkan kesalahan ini berlangsung. Kau adalah Susiokku, aku tidak akan bergebrak dengan kau. Tapi kalau kau tetap hendak melindungi murid pengkhianat ini, mengusirku lagi. terpaksa aku tidak mengindahkan omonganmu lagi."

Cu-sa-ciang yang diyakinkan Cu Tan-ho dulu pernah juga menjagoi Kangouui, namun pukulannya tadi sebelum menyentuh badan Bu Su~tun Sudan terasa adanya tenaga kuat laksana tembok membendung pukulannya. Insaf kepandaian Bu Su-tun memang sudah tinggi, bercekat hati Cu Tan-ho. Demi Gengsi dan pamornya terpaksa dia tarik kembali pukulannya.

Bahwa seluruh hadirin sedang gempar dan ribut Kongsun Ki sendiri justru tenang2 saja, Katanya tawar: "Coba kalian pikir ayahku berada disini, jikalau benar aku jadi antek musuh, masakah aku berani menemui ayahku? Hong-suheng, kalian percaya dia tunduk bukan?

jikalau asal usulku kurang jelas, masakah Hong-suheng terima mengalah memberikan jabatan Pangcu ini kepadaku? Tapi aku tidak akan menyalahkan Bu Su-tun, dia sendiri ingin jadi Pangcu, sudah tentu dia harus mencercah aku.

Yang benar, aku sendiri sih tidak begitu besar hasratku untuk jadi Pangcu, yang terang Bu su-tun adalah murid yang diusir dan berkhianat terhadap Pang kita, dia pandai bicara dan melontarkan tuduhan dan fitnah kepadaku Maka diapun tidak setimpal untuk menduduki jabatan pangcu ini."

0rang2 yang tidak tahu seluk beluknya persoalan merasa ucapan Kongsun Ki beralasan terutama dia menampilkan ayahnya, maka banyak orang yang tun duk dan percaya akan obrolannya. Tapi duduk perkaranya yang sebenarnya belum dibikin jelas, sulit diperdebatkan akhirnya keributan tebang kembali Kongsun In sendiri setengah percaya setengah curiga melihat sikap putranya yang tenang, diapun bungkam saja.

Bu Su-tun mencak2 seperti kebakaran jenggot baru saja dia hendak membongkar kejahatan dan dosa Kongsusi Ki, cu Tan-ho sudah angkat bicara: "Benar, Bu Su-tun adalah murid pengkhianat Pang kita, hari ini dia datang bukan sebagai tamu, berani menghina dan memfitnah Pangcu kita dan mencampuri urusan Kaypang, tamu sekasar dan jahat seperti ini, Kay-pang takkan sudi melayang Bu Su_tun kau pergi tidak?"

Karena perintah Cu Tan-ho, delapan murid besar Kaypang segera merubung maju mengepung Bu Su-tun. jelas perkelahian takkan bisa terhindar lagi, ti~ba2 terdengar sebuah suara nyaring merdu berkata: "Nanti dulu Aku bisa membuktikan bahwa Bu Su-tun bukan murid pengkhianat."

Tampak dua bayangan orang bagai burung terbang meluncur ketengah gelanggang, yang

depan Hong-iay mo-li dibelakangnya adalah Siau-go-kan-kun.

Melihat kedatangan H0ng-Iay-mo-li bergetar jantung Kongsun Ki, air mukanyapun berubah, tapi perubahan ini hanya sekejap saja, lekas sekali dia sudah pulih pada sikapnya yang tenang penuh keyakinan.

Hong-lay-mo-li langsung menghadap gurunya lebih dulu. saking senang, Kongsun In sampai ber-kaca2 matanya, katanya: "Yau-ji, kau baru datang? Baik sekali kedatanganmu Aku sedang kebingungan karena tidak tahu seluk beluknya, ada berita apa yang kau tahu lekas katakan."

Seluk beluk yang dimaksud Kongsun in adalah persoalan Bu Su-tun dengan Kongsun Ki melihat gurunya menangis, tak enak hati Hong lay-mo-li, hatinya membatin: "Biarlah kejahatan Kongsun Ki dibongkar oleh Bu Su-tun, aku cukup menjadi saksi saja."

Kedudukan Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kan-ku cukup dikenal oleh seluruh anak murid Kaypang, maka begitu

mereka masuk gelanggang, suasana ribut tadi seketika sirap, semua penting mata lebar2 menunggu perubahan yang bakal terjadi selanjutnya.

Dengan kehormatan menyambut tamu agung, Hong Hwe-liong terima kedatangan Hong-lay-mo-li, katanya dingin: "Liu Lihiap, cara bagaimana kau bisa membuktikan dan menjadi saksi Bu Su-tun?"

Nyata Cu TVn-ho lebih keras, tanpa sungkan segala, katanya: "Liu Lihiap, Kau adalah Lioklim Beng-cu. Loklim dan Kaypang biasanya seumpama air sumur dan air sungai Kaypang mengadakan pembersihan kedalam, adalah persoalan intern Kaypang, orang luar mana boleh jadi saksi segala?"

"Orang yang menjadi saksi akan kebersihan Bu Su-tun sebetulnya adalah Lo-pangcu kalian

yang terdahulu, jadi bukan aku" demikian debat Hong-lay-mo-li, "Soal pembersihan kedalam perguruan adalah urusan intern kalian, dan aku hanya mewakili Lo-pangcu Pang kalian untuk menjelaskan duduk Persoalan yang sebenarnya. Nanti setelah kuterangkan jikalau kalian tetap berpendapat Bu Su-tun harus diusir dari Pang, itu adalah urusan kalian."

Hong Hwe-liong sudah mendapat firasat bahwa Hong-lay-mo-li agaknya sudah tahu akan rahasia itu, sebagai orang yang menjadi biang keladi dalam Persoalan ini, menjadi ciut nyalinya, maka dia mundur ke-samping tak banyak tingkah dan bicara lagi. Cu Tan~ho sendiri menjadi Bungkam setelah Hong-lay-mo li ajukan dirinya sebagai wakil suhengnya Lo-pangcu yang terdahulu, terpaksa diapun minggir kesamping, mendapat kesempatan Hong-iay-mo-li iantas keluarkan Pak-kau-pang itu serta diangkatnya tinggi, serunya lantang:

"Tentunya hadirin tahu Pak-kau-pang ini adalah miilik Ha Tianglo kalian, sebetulnya Ha Tiang-lo mengutus muridnya Kiong Hou bawa Pak-kau-pang ini untuk menjadi saksi Bu Su-

tun, sayang ditengah jalan Kiong Hou berlima dicegat jago2 Kim dan akhirnya menemui ajalnya semua, Hari itu kebetulan aku lewat dan berhasil merebut Pak-kau-pang ini dari tangan musuh, Silakan kalian lihat, didalam bambu ini ada tersembunyi rahasia."

Sampai disini, tiba2 "Serr" sejalur angin dingin melesat datang, untung Siau-go-kan-kun berdiri didepan panggung, lekas dia kebaskan kipasnya seraya membentak: "Siapa yang membokong? ' itulah ilmu tutuk jarak jauh, tenaga jari menimbulkan angin dingin, bisa melukai orang tanpa sikorban menyadari terlebih dulu.

Dengan kebasan kipasnya Siau-go-kan-kun berhasil gagalkan bokongan orang, namun diapun

merasa dingin mengigil keruan hatinya heran bukan maim Kongsun Ki dan Cu Tan-ho jelas tidak menunjukkan gerak gerik yang mencurigakan dihadapan umum terang takkan berani bertingkah Lalu siapakah si pembokong ini?

Sebaliknya Hong-lay-mo-li tahu siapa pembokong dirinya ini, namun mengingat persoalan Bu Su-tun lebih penting maka persoalan ini dia kesampingkan lebih dulu.

Maka Hong-lay-mo-li keluarkan surat rahasia dari dalam bambu, serta dibeber dan dibaca dengan keras. Waktu dia membaca sUrat peninggalan dari Ha Tiang-io K0ngsun In maju mendekat didepan panggung melindungi keselamatannya-

Seperti diketahui surat itu berisi dua titik persoalan penting, pertama menjelaskan tugas penting Bu Su-tun untuk menuntut balas sakit hati keluarga dan negara atas perintahnya (Siang Gun-yang), menyelundup ke Gi-lim-kun negeri Kim dan berusaha membunuh Wanyan Liang.

Kedua, tahu ajalnya sudah dekat maka ia meninggalkan pesan menyatakan bilamana Bu Su-tun kelak berhasil dengan jasa2nya yang besar, kedudukan Pangcu harus diwariskan

kepada Bu Su_tun" setelah membaca habis Hong-lay-mo-li angsurkan surat itu kepada Hong Hwe-liong, "katanya; "Silakan tunjukan kepada para Hiangcu, Thosu dan Tongcu Pang kalian, coba periksa apa benar ini tulisan asli Lo-pangcu kalian?"

Dibawah kesaksian sekian banyak hadirin ada K0ngsun in disamping pula Hong-lay-mo-li yakin Hong Hwe-liong dan Cu Tan-ho takkan bernyali besar berani merobek atau menghancurkan surat peninggalan Siang-Iopangcu.

Muka Cu Tan-ho membesi hijau Hong Hwe-liong hanya tertaWa getir yang dipaksakan, ia terima surat itu seraya berkata: "Benar, memang surat ini tulisan tangan guru -

(Lo-pangcu) para hadirin sudah mendengarnya dengan jelas, kukira tak perlu diperlihatkan kepada mereka lagi."

Setelah membuktikan kebenaran surat peninggalan gurunya Hong Hwe-liong lantas menghampiri Bu Su-tun, katanya: "Bu~sute aku tidak tahu bila kau mendapat tugas rahasia dari Suhu. harap Hiante suka ma afkan kesalahanku!"

"Kalau demikian Hong-suheng sudi menarik balik putusan semula dan merehabilitir nama dan kedudukanku didalam Kaypang? Perlu kunyatakan lebih dulu, aku hanya ingin kembali keharibaan Kaypang, tiada niatku kembali merebut jabatan pangcu."

"Bahwa Bu-sute bekerja karena perintah, jadi bukan mendurhakai negara dan bangsa menyerah kepada musuh, sudah tentu boleh kembali ke Kaypang, Soal jabatan pangcu, kita boleh mencari cara lain untuk memutuskannya."

Hanya belasan orang tokoh2 Kaypang saya yang tahu akan perihal Bu Su-tun membunuh Wanyan Liang tapi karena waktu itu Cu Tan"ho dan Hong Hwe-liong mengatakan batok kepala itu palsu, maka mereka pun tak berani percaya bahwa batok kepala itu adalah tulen.

Maklumlah sebagai seorang raja yang dilindungi puluhan laksa Pasukannya betapa gampang untuk membunuh Wanyan Liang? Maka merekapun curiga bahwa BU Su-tun memang mengatur muslihat untuk mengejar kedudukan belaka.

Dalam suasana masih ribut dari perdebatan para hadirin Hong Hwe-liong kembali lompat

keatas pang-gung, katanya; "Persoalan Bu-sute sudah beres, tak perlu diperdebatkan

lagi, Rapat besar hari ini yang penting adalah memilih calon dan mengangkat pangcu baru."

sambutan dari bawah panggung amat ramai, ada yang bilang: "Kabarnya Bu Su-tun yang membunuh Wanyan Liang entah benar tidak? Kalau benar, maka dialah yang pantas mewarisi

kedudukan ini." tapi ada juga yang bilang: "Apakah benar Kongsun Ki adalah babah mantu raja Kim? Kita tidak tahu, Cu-tianglo bilang dia pernah mendirikan pahala besar, entah pahala besar apa yang dimaksud? '

Ada pula yang berseru: "Keduanya sama2 punya tanda2 kecurigaan, demi mengurangi Perdebatan yang berteie2 lebih baik biar Hong-hiangcu saja yang tetap meneruskan jabatan Pangcu ini, bukankah lebih gampang dan tepat"

"Kongsun Sute," kata Hong Hwe-liong. "tibalah saatnya kau angkat bicara."

Ditengah keributan orang banyak dengan gesit Kongsun Ki lompat naik keatas panggung katanya lantang: "Harap hadirin tenang sebentar, biarlah aku nyatakan isi hatiku" dia kerahkan Lwekang tingkat tinggi, mengantar suaranya kedalam kuping seluruh hadirin dekat maupun jauh, murid2 Kaypang yang hadir berkantong lima tingkat kepandaian mereka sudah kelas satu, maka suara Kongsun Ki seketika membuat sirap seluruh keributan-

Dengan kalem dan antap Kongsun Ki mulai berpidato: "Aku sebagai murid baru yang belum punya pengalaman dan bakat, kedudukan pangcu jelas aku tidak berani menjabatnya, Tapi tadi sudah disiarkan tuduhan yang menyangkut nama baikku, terpaksa aku harus membela diri, Harap tanya Bu-suheng, kau katakan aku babah mantu raja negeri Kim, entah putri ra-ja yang mana menjadi istriku?"

"Putri itu jelas sudah cukup diketahui oleh seluruh hadirin. Dia bukan lain adalah Giok-bin-yau-hou yang nama busuknya sudah terkenal dikaiangan Kang~ouui, nama aslinya adalah Jilian Ceng-poh, Giok bin-yau-hou semula adalah putri salah seorang Komandan Gi-lim-kun dari negeri l_iau, sejak negerinya musnah dan dicaplok negeri Kim maka putrinya itu diangkat oleh Wanyan Liang sebagai putri angkatnya."

"O, kiranya perempuan siluman yang busuk itu?" serempak orang2 dibawah panggung mulai mencaci maki kebusukan Giok-bin-yau-hou. Malah ada orang yang pernah melihat Kongsun Ki memang bergaul intim dengan Giok-bin-yau-hou, tak tahan segera angkat suara tanyanya:

"Kongsun Ki, sebetulnya apa hubunganmu dengan perempuan siluman itu? Kertapa kalian pernah gaul intim? Lekas bicara terus terang."

Sikap Kongsun Ki tenang dan wajar, katanya kalem: "Benar, Giok-bin-y0u-h0u adalah istriku yang kedua memang aku pernah diangkat jadi babah mantu raja negeri Kim, Tapi hadirin harap tenang dan sabar, jangan marah, biar kuterangkan alasanku." 0rang2 dibawah Panggung sama membentak: "Alasan apa?" "Alasan apa?"

Setelah menelan liur Kungsun Ki lantas melanjutkan: "Nah Giok-bin-yau hou berada disini, apakah hadirin ingin melihatnya?"

Seketika orang2 dibawah panggung yang kenal dan pernah melihat Giok-bin-you-hou celingukan, tapi kecuali Hong-lay-

mo-li terang tiada perempuan kedua yang hadir, kembali orang banyak bertanya beramai2: "Dimana? Dimana?"

Kongsun Ki ter-loroh2 panjang, katanya: "Nih, berada disini," tiba2 dari buntaian yang dipanggul dipunggungnya dia keluarkan sebuah batok kepala manusia terus diacungkan dihadapan orang banyak-

"Silakan dilihat tegas aPakah ini benar batok kepala Giok-bin-yau-hou? Aku sendirilah yang membunuhnya." batok kepala ini pernah direndam dengan air obat, sehingga mengkeret kecil sebesar kepelan tangan, namun bentuk rupanya masih tetap hidup seperti sedia kala. orang2 yang pernah melihat muka Giok"bin-yau-h0u masih mengenalnya baik-

Sydah tentu permainan Kongsun Ki ini bukan saja membuat hadirin melengak heran sampaipun Hong-lay-mo-lipun merasa diluar dugaan, tak nyana Kongsun Ki tega turun tangan keji membunuh Giok-bin-yau-hou, sungguh mengkilik ngeri bulu kuduknya.

Pelan2 Kongsun Ki letakan batok kepala itu dipinggir panggung, lalu katanya lebih lanjut dengan takabur: "Hendaklah hadirin suka mengerti? Balnya aku sudi mempersunting Giok-bin-yau-hou karena dia diangkat sebagai tuan putri oleh raja negeri Kim, salah satu putri angkatnya yang paling disayang lagi, hanya menjadi babah mantu raja negeri Kim baru aku ada kesempatan mendekati Wanyan Liang"

Selanjutnya Cu Tan-ho menambahkan "Tadi aku bilang Pangcu baru ada mendirikan pahala besr-r bagi nusa dan bangsa, maksudku adalah persoalan ini. Setelah pertempuran di Jay-ciok-ki dari kota raja negeri Kim tiba2 tersiar kabar bahwa Wanyan Liang tiba2 mati, rahasia kematiannya sudah tersiar luas, dan siapakah pembunuh Wanyan Liang? Yaitu Kongsun Ki."

Obrolan kedua pihak memang masuk diakal, orang-orang yang tidak tahu seluk beluknya mau saja percaya dan anggap jelas sudah duduknya perkara, serem-pak banyak yang bersorak dan memuji akan tindakan Kongsun Ki.

"Kongsun Sute berhasil membunuh Wanyan Liang, jasanya besar, maka dia pantas menerima jabatan pangcu sesuai dengan pesan Lo-pangcu. Tentunya hadirin tiada yang menentang lagi?"

Kongsun Ki pura2 bersikap rikuh dan bingung, katanya goyang tangan: "Tujuanku hanya memberikan keterangan yang sesungguhnya untuk mencuci nama baikku sajai soal jabatan pangcu segala, terus terang aku tidak berani menerimanya."

Semakin dia menolak semakin besar tekad para kajem (kaum jembel) itu mengangkat dirinya, maka beramai2 mereka berseru: "Siapa membunuh Wanyan Liang, dialah yang menjadi Pangcu, itulah pesan terakhir Lo-pangcu, merupakan permintaan kita pula, Begitulah aturan dan ketentuannya, tak usah ditolak lagi-"

Kalau hadirin tidak tahu duduk persoalannya, sebaliknya Hong-lay-mo-li palinig jelas akan seluk beluk atau liku2 persoalan rumit ini. Setelah suasana rada tenang segera dia tampil kedepan dan membentak bengis;

"Kongsun Ki, kau... kau tidak tahu malu, apa benar Wanyan Liang kau yang membunuh?"

"Sumoay, kau, kenapa kau berkata demikian? Me_mangnya siaPa yang membunuh Wanyan Liang kalau bukan aku?"

Kongsun In justru lebih percaya kepada Hong-lay-mo-li, seketika pucat mukanya, hampir saja amarahnya meledak, cu Tan~ho berada disampingnya, lekas dia membujuk: "Kongsun-cianpwe, murid memang dekat tapi anak lebih dekat, jangan kau hanya Percaya sepihak saja." mendengar ucapan Cu Tan-ho serta melihat mimik muka Kongsun Ki

seperti penasaran hatinya menjadi bimbang, mulutnya yang sudah terbuka hendak memaki ditelannya kembali, batinnya

'Apakah didalam persoalan ini masih ada salah paham lainnya? Biar kudengar apapula yang hendak dikatakan binatang ini?"

Karena ditanya oleh Kongsun Ki, demi menegakkan kebenaran lagi, maka Hong-lay-mo-li tidak hiraukan hubungan sesama saudara seperguruan segala-

Dengan suara tegas dan tandas dia berkata: "Bu Su-tunlah yang membunuh Wanyan Liang, aku sendiri yang menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri."

Laksana meliihat batu hancur dan bumi merekah seluruh hadirin menjadi gempar mendengar ucapan Hong-lay-mo-li- Kongsun Ki dan Bu Su-tun sama2 mengakui sebagai pembunuh Wanyan Liang, jelas satu diantara kedua orang ini ada yang membual.

Tapi menurut situasi dan keadaan lebih masuk diakai bila Kong-sun Ki sebagai babah mantu Wanyan Liang mempunyai banyak peluang untuk membunuhnya. Tapi Hong lay mo-li memberi kesaksian pula bahwa Bu Su-tun yang membunuh Wanyan Liang, sebagai Loklim Beng-cu, jelas Hong-lay-mo-li tidak ada paedahnya berbohong didalam hal ini? Sudah tantu hadirin semakin bingung dan tenggelam dalam pemikiran yang tidak menentu, maka tiada orang yang bsrsuara-

Kongsun Ki bersikap tenang, katanya; "o, kau sendiri ada menyaksikan? Aneh sekali kalau begitu Sumoay, harap tanya dimana kau pernah melihatnya?"

"Diatas sebuah puncak di Jay-ciok-ki- Disanalah tempat pangkalan pusat Wanyan Liang mendirikan kubu2nya-"

"Bagaimana keadaan waktu itu?" tanya Kongsun Ki.

"Kaum genlya dibagian utara bergabung dengan pasukan Song yang menyebrang sungai menggempur kedudukan pusat

pangkalan musuh, Akhirnya Wanyan Liang melarikan diri ditengah2 kancah pertempuran itulah Wanyan Liang terbunuh oleh Bu Su-tun, Waktu itu Bu Su~tun masih sebagai salah seorang perwira tinggi dari pasukan Gi~lim-kun mereka, selalu berada disekitar raja negeri Kim itu."

"Oi jadi terbunuh ditengah kancah pertempuran? Kalau demikian orang2 pihak kalian belum menyandak Wanyan Liang bukan? Kalau tidak buat apa harus Bu Su-tun sendiri yang turun tangan dengan menyamar jadi perwira Gi-lim-kun segala."

"Memang kita belum menyandaknya, tapi aku sendiri melihat jelas, Wanyan Liang yang berpakaian kebesaran itu terpanah dulu oleh bidikan Yalu Hoan-ih, lalu dari pasukan Gi-lim-kun yang melindunginya itu lompat keluar seorang perwira serta membacok kutung lehernya, Dan perwira itu bukan lain adalah Bu Sutun, bukan kau."

"Sudah tentu aku bukan perwira itu, Tapi aku masih menyangsikan kau tetap salah melihat orang," demikian debat Kongsun Ki-

Song Kim-kong, Toh Sng-liang dan lain2 waktu itupun hadir dan ikut menyaksikan peristiwa bersejarah ini, tak tahan serempak mereka berdiri tanpa bev-janji, katanya: "Apa yang dituturkan Liu-Lihiap waktu itu, kamipun menyaksikan juga, jikalau dia seorang salah lihat, masakah kita juga salah lihat?"

Cu Tan-ho batuk2, katanya peian2; "Bukan aku tidak percaya terhadap Liu-bengcu dari Loklim, juga bukan tidak percaya para Enghiong, namun kukira persoalan ini masih ada tandas lain yang lebih mencurigakan."

Sebagai orang yang berdarah panas Song Kim kong segera bertanya marah2: "Apanya pula yang harus dicurigai?"

"Didalam sejarah peperangan pernah terjadi, ra-ja2 mencari seorang duplikat lain yang berdandan dan berperawakan serta berwajah mirip dirinya, disaat mengalami

bahaya duplikatnya itulah yang akan dijadikan korban, sementara dia dengan selamat bisa meloloskan diri.

Demikian pula keadaan waktu itu, cara bagaimana kalian berani memastikan orang yang terpenggal kepalanya oleh Bu Su-tun itu memang benar-adalah Wanyan Liang sendiri?" memangnya Cu Tan-bo pandai omong pintar berpidato, diantara orang2 Kay pang yang hadir,

tingkat kedudukannya adalah yang paling tinggi pula, semua anak murid Kaypang sama menjunjung dan menghormatinya pula setelah mendengar penjelasannya, mau tidak mau hadirin menjadi sangsi lagi, kembali suasana menjadi ribut bisik2.

Akhirnya tidak tahan lagi Bu Su-tun sendiri angkat bicara: "Waktu itu aku ada bawa kembali batok kepala Wanyan Liang yang kupenggal kupersembahkan kepada Unsu, setelah UnSu meninggal, batok kepala ini entah ada disimpan Hong-suheng tidak? Kalau masih ada siiakan bawa keluar, tulen atau palsu segera akan dibuktikan."

"Benar." timbrung Song Kim-kong, "Tidak sedikit yang hadir pernah melihat Wanyan Liang, kita bisa membuktikannya bersama."

"Begitupun baik, memangnya sudah kuduga hati ini bakal terjadi keributan." demikian kata Cu T\m-bo, "Maka sebelumnya sudah kupersiapkan batok kepala itu sudah dibawa kemari""

Song Kim-kong girang, katanya: "Kalau batok kepala itu masih disimpan, silakan keluarkan untuk kita lihat dan periksa bersama."

Hong Hwe-liong segera berseru: "Silakan tiga Hiangcu dari Taytoh tampil kedepan untuk memeriksa bersama." di Taytoh ibu kota negeri Kim pihak Kay-pang ada mendirikan cabang yang dipimpin oleh seorang Hiangcu dan dua orang wakilnya, Selama berkuasa Wanyan Liang menjadi raja empat belas

tahun lamanya sudah tentu ketiga Hiangcu ini semua mengenalnya dengan baik.

setelah ketiga Hiangcu itu tiba didepan panggung, para Enghiong yang hadirpun bersama2 merubung maju, baru Cu Tan~ho keluarkan balok kepala itu serta berseru lantang; "Harap kalian periksa dengan teliti, apakah ini batok kepala Ulanyan Liang?"

Dengan seksama orang2 itu mengamati lekat2 bat0k kepala ini memang mirip bentuk rupa Wanyau Liang, namun kulit mukanya sudah kering dan berkeriput bentuknya sudah menyerupai tengkorak, sudah tentu jauh berbeda dengan wajah asli Wanyan Liang dimasa hidupnya, menurut penilaian mereka hanya boleh dikata sedikit mirip saja.

Dengan demikian hal ini tergantung pada orang2 yang ikut memeriksa untuk memberikan keputusannya, bisa mengatakan benar tapi juga bisa saja menyangkal.

Sebetulnya dalam kalangan Bulim pada jaman itu sudah sering dipakai racikan obat2an anti membusuk yang khusus dibuat untuk mempertahankan bentuk mayat aslinya, Tapi tatkala itu sudah empat bulan berselang sejak kematian Wanyan Liang, sehingga Song Kim-kong dan kawannya merasa ragu2 untuk menentukan putusannya.

Namun dengan mata kepala mereka sendiri mereka saksikan Bu Su-tun memenggal kepala Wanyan Liang, tujuan mereka hendak membantu Bu Su-tun, sehingga tidak terpikir oleh mereka bahwa didalam hal ini Hong Hwe-liong dan Cu Tan~ho ada memainkan peranan penting secara licik dan nakal.

Bu Sun-tun sendiri sebetulnya merasa curiga, karena dia sendiri pernah merendamnya dengan air obat yang dia racik sendiri secara rahasia, terang tak mungkin berubah begitu rupa. setelah Song Kim-kong dan lain2 mundur kini tinggal Hong-lay-mo-li dan ketiga Hiangcu yang masih berada didepan

panggung memeriksa batok kepala itu, Hong-lay-mo-li sendiri ragu2, akhirnya dia berkata: "Batok kepala ini kukira kurang benar."

"Benar," ketiga Hiangcu bersuara bersama, "Liu Lihiap sudah melihat jelas bukan? Batok kepala ini adalah palsu-"

Ketiga Hiangcu Kaypang ini biasanya jujur dan berjiwa pendekar banyak dikagumi kaum persilatan maka semua hadirin percaya akan apa yang di katakan. Maka suasana kembali ribut Hong Hwe-liong segera lompat naik kertas canggung pula, serunya: "Baiklah duduk persoalannya sudah jelas, kini giliran Kongsun Ki. tadi kau katakan pernah membunuh Wanyan Liang, kau dapat menunjukan bukti apa?"

Kongsun Ki segera menjawab: "Akupun memiliki batok kepala Wanyan Liang." "Baiklah, lekas keluarkan dan tunjukan kepada para hadirin untuk dibuktikan."

Dengan tingkah dibuat2 Kongsun Ki mengeluarkan sebuah kepala orang dari buntalannya katanya: "Silakan periksa, apakah ini yang asli atau Palsu-"

Seketika hadirin saling beradu pandang, ternyata batok kepala orang yang dikeluarkan ini masih terpelihara baik sekali mirip dimasa hidupnya, memangnya tidak salah batok kepala Wanyan Liang-

Ketiga Hiangcu Kaypang itu serempak berkata "Benar, batok kepala ini memang tidak salah."

Hadirin diam dan suasana hening, kini giliran Hong-lay-mo-li yang periksa batok kepala itu, namun dia mengulapkan tangan, katanya: "Tak usah periksa lagi, memang ini yang tulen."

Membesi hijau muka Bu Su-tun, hatinya sakit seperti disayat2- Hatinya sedih bukan lantaran dirinya terfitnah secara penasaran sedih karena Susiok dan suheng yang biasa dia

h0rmati ternyata bersekongkol dan ada main dengan Kongsun Ki.

Kenapa mereka menukar yang asli menjadi palsu dan yang palsu menjadi asli? Hanya ada satu penjelasan. Mereka sudah menempuh arah sehaluan dengan Kongsun Ki, bersekongkol

dan terima menjadi antek kerajaan Kim. mengatur tipu daya untuk merebut kedudukan Pangcu Kaypang, jelas bagi Bu Su-tun. kini kedua opang ini bukan lagi susiok atau Suhengnya, tapi mereka adalah musuhnya yang utama. Dan hal ini merupakan ciri yang paling ditakuti dan amat dikuatirkan oleh Kongsun Ki.

Cu Tan-ho bergelak tawa, katanya: "Sekarang persoalan sudah jelas seluruhnya, tak perlu diperdebatkan lagi-"

Dalam pada itu Hong Hwe-liong yang berada diatas panggung sedang bersuara: "Kini persoalan sudah terang seluruhnya, sesuai dengan pesan Lo-pangcu dan atas persetujuan seluruh saudara seperguruan adalah pantas kalau minta Kongsun Sute menerima warisan jabatan

Sebelum "pangcu terucapkan, tiba2 Hong-lay-mo-li berseru menyela: "Nanti dulu." Hong Hwe-liong melengak, tanyanya: "Liu Lihiap, ada omongan apa?"

"Batok kepala yang dibawa Kongsun Ki memang tidak salah, namun persoalan ini jelas kurang benar?

Berubah air muka Hong dan Cu berdua, menyingkir dari sorot pandang Hong-lay-mo-li berkata Hong Hwe-liong dengan suara rada gemetar: "Liu Lihiap, apa maksudmu?"

"Dalam pertempuran hari itu jelas Wanyan Liang tidak membawa duplikat, malah disaat Wanyan Liang terbunuh sudah lama Kongsun Ki melarikan diri."

Cu Tan-ho menjengek dingin, katanya: "Pertempu-ran segaduh itu, umpama kata kau melihat jelas? Kalau Kongsun

Ki waktu itu tidak disana, lalu dari mana dia memperoleh batok kepala ini?"

Hong-lay-mo-li tertawa dingin, katanya; "Justru untuk hal ini aku mohon keterangan

dari kalian berdua."

Menghijau kaku muka Cu Tan-ho, katanya mendelik Hong-lay-mo-li: "Liu Jing-yau, bicaralah terus te rang saja."

"Cu-tianglo, masa kau anggap ucapanku kurang jelas? Kongsun Ki adalah muridmu, batok kepala yang dipenggal Bu Su-tun kau pula yang menyimpan dan membawanya kemari, lalu kenapa yang asli jadi palsu dan yang palsu jadi asli? Kalau tidak minta kau yang menjelaskan memangnya siapa yang bisa menerangkan."

Dari malu Cu Tan-h0 jadi gusar, serunya lantang: "Kurangajar, Bukankah secara tidak langsung kau menuduh akulah yang menukar kedua batok kepala itu?" "Kukira kau sendiri pula yang bisa memberi jawabannya."

Sudah tentu hadirin semakin gempar. Maklumlan Hong-lay-mo-li memang orang luar yang mereka segani, namun Cu Tan-ho betapapun adalah Tianglo mereka sebelum ada bukti yang konkrit, mana bisa mereka percaya bahwa Tianglo mereka memang berbuat curang menukar kedua batok kepala itu?

"Liu Jing-yau," seru Hong Hwe-Hong, "kau hadir disini sebagai Lokim Bengcu, kami tetap menghormatimu. Tapi kau berani memfitnah se-mena2, Kaypang tidak akan pandang kau sebagai tamu lagi."

Melihat situasi tetap menguntungkan dirinya, Cu Tan-ho lantas Pura2 bersikap bijaksana, katanya: "Liu Jing-yau, kupandang muka guru dan Suhengmu, tuduhan yang se-mena2 dan tak terbukti tidak akan kami ulur panjang, Tapi akupun ingin bertanya satu hal kepada kalian." lalu dia

berpaling kepada Bu Su-tun, ta-nyanya; "Su-tun, Bukankah Hun Ji-yan adalah calon istrimu?"

Tidak sedikit murid2 Kaypang yang kenal baik ayah beranak Hun Tiong-giok yang punya hubungan jn-tim dengan Lo-pangcu mereka» namu tiada orang tahu bahwa Hun Ji~yan adalah calon istri Bu Su-tun. Kini mendengar pertanyaan Cu Tan~ho keruan mereka meraba heran.

Bu Su-tun sendiri rnerasa heran sahutnya: "Benar Suhu sendiri yang mengikat perjodohan ini sebelum aku menunaikan tugasku di Taytoh, Memangnya kenapa?"

"Tidak apa2, aku cuma ingin tahu kebenaran hal ini " lalu dia berpaling kepada Hong-lay-mo-li, tanyanya: "Liu-bengcu, kabarnya Hun Ji-yan adalah saudara angkatmu benar tidak?"

"Memang hubunganku dengan Hun Lihiap laksana saudara sepupu, Terserah apa yang ingin kau katakan mengenai hubunganku ini."

"Kalau begitu takkan salah lagi Seluk beluk persoalan ini sudah jelas tak perlu banyak tanya lagi, Liu-bengcu kau orang luar, urusan Kaypang tak usah kau turut campur."

Maksud perkataan Cu Tan-ho cukup keji dan jahat, sudah tentu hadirin mengerti kemana juntrungan perkataannya, secara tidak langsung menuduh Hong-lay-mo li bekerja demi hubungan pribadi dan sengaja membela Bu Su-tun, melalui Bu Su-tun yang diperalat hendak menguasai Kaypang dan menjadikan Kaypang sebagai salah satu unsur Loklim yang dibawahinya. Dan yang lebih keji lagi hal ini tidak dia jelaskan secara langsung sehingga Hong-lay-mo-ii tidak mampu membela diri.

Urusan sudah terlanjur sedemikian jauh, namun Hong-lay-mo-li masih bimbang untuk membongkar kebejatan Kongsun Ki dihadapan ayahnya, sementara pi-hok Kaypang percaya dan kena dihasut oleh Cu Tan-ho, seketika berkobar amarah mereka serempak disana sini semua ber-kaok2: "Benar,

urusan Kaypang bisa kami utus sendiri. Liu Jing-yau, kembali saja

urus kaum Loklimmu sendiri."

"Peduli siapa yang membunuh Wanyan Liang, Pangcu kita harus bertekad kerja demi kepentingan Pang kita, opang luar tak usah mengunggulinya, apalagi orang luap yang hendak jadi pangcu kita,"

Saking gemes Hong-lay-mo-li sudah kertak gigi, namun baru saja dia hendak buka suara. Tiba2 sebuah suitan panjang kumandang dari kejauhan keributan orang2 Kaypang kelelap oleh suitan panjang ini. waktu semua orang berpaling, tampak dari sana mendatangi serombongan tamu, yang terdepan adalah Tang Hay-liong tertua dari Su-pak-thian- iimu silat Tang Hay-liong mungkin belum termasuk top, namun tingkat kedudukannya tinggi nama tenar pamor tinggi, punya hubungan intim dengan Lo-pangcu yang terdahulu, maka kedatangannya disambut meriah oleh pihak Kaypang,

Biasanya Tang Hay-hong merajai lautan timur, walau jejaknya sering berada di Tionggoan, namun belum pernah melewati daerah utara Huangho, Melihat kedatangannya yang diluar dugaan ini, diam2 Cu Tan-ho menggerutu dan was2, namun terpaksa dia harus menyambut alakadarnya, katanya: "Tang-wan-heng, angin apa yang meniupmu kemari? sedemikian banyak teman2 yang kau bawa, sungguh menambah semarak rapat besar Kaypang kita."

Tang-hay-liong gelak2, katanya: "Cu-tiangio, apakah kedatangan kita terlalu banyak? Terus terang yang kemari hanya sebagian kecil saja, masih ada sebagian besar belum lagi masuk gunung."

Sudah tentu Hong Hwe-liong dan cu Tan-ho kaget, katanya dengan muka keren: "Rapat besar Pang kita hendak menentukan pengganti Pangcu baru, tak nyana banyak juga kawan2

luar sehaluan yang berdatangan tanpa diundang. Tapi sedapat mungkin kita akan menyambut dengan senang hati lalu kenapa pula teman2 Tanguian-heng tidak masuk gunung? Memangnya kau tidak menyambut semestinya?"

"Aku tahu rapat kerja intern Kaypang kalian, kini datang tanpa diundang memang kurang hormat- Tapi terpaksa kita harus bertindak karena ada sesuatu urusan penting, dan teman2 itu tidak ikut kemari lantaran persoalan penting itu." "Ada persoalan apa, harap Tanguian-siansing men-jelaskan"

Tang-hay-liong lantas berseru lantang: "Aku kemari untuk memberikan kabar kepada Kaypang, entah kalian sudah tahu bahwa didaiam Toa-cu-sia didepan sana ada ratusan Busu negeri Kim sembunyi, yang memimpin pasukan pendam ini adalah Ulanyan Tiang-ci, komandan Pasukan Gi-lim-kun istana raja Kim."

Toa-cu-sia terletak disebrang Siu-yang-san, merupakan selat sempit yang harus dilalui kalau hendak menuju ketempat rapat ini, jaraknya ada tiga puluhan li, disana bisa menutup mulut Siu-yang-san, Keruan pihak Kaypang menjadi gempar karena jalan keluar mereka sudah ditutup oleh pasukan pendam negeri Kim

"Tapi hadirin diharap tak usah kuatir," demikian Tang-hay-liong berkata lebih lanjut dengan suara lantang, "pasukan pendam musuh di Toa-cu-sia sudah diawasi oleh adikku Say-ci-hong dengan banyak kawan2 yang tidak ikut masuk gunung itu. Mereka mengawasi kalian namun secara diam2 kitapun mengawasi gerak gerik mereka, umpama ada apa2 yang mencurigakan orang2 kita akan segera menyusul tiba dan merintangi mereka, dalam jangka satu jam mereka baru akan tiba disini, Dan tugas kita sekarang yang terpenting adalah harus secepatnya membekuk keluar mata2 yang terpendam didaiam Kaypang kalian."

Kembali suasana menjadi kacau, disana sini orang berteriak: "Apa, dalam Pang kita ada mata2 musuh?" lekas Cu

Tan-ho menarik muka, katanya dengan be-ngis: "Tanguian-siangsing, dengan alasan apa kau berani berkata demikian?"

Bu Su-tun tiba2 tampil kemukai serunya. "Aku bisa buktikan bahwa pang kita memang ada mata2 musuh."

Semakin membesi kaku muka Cu Tan-ho, bentak-nya: "Bu Su-tun, sudah sepuluh tahun kau meninggalkan Kaypang, kau tahu apa? Bukti apa yang bisa kau tunjukan? Hm, perbuatanmu yang terkutuk tidak kita ulur panjang, kini kau hendak menimbulkan gelombang pertentangan diantara sesama saudara dalam Kaypang, mengadu domba lagi?"

Yang terang kabar yang disampaikan Tang-hay-liong benar2 amat menggemparkan seluruh gelanggang, Cu Tan-ho jelas takkan kuasa mengatasi suasana lagi, Serempak hadirin menyambut ucapan Bu Su-tun: "Siapa? Siapa dia?"

"Lekas tunjukan siapa mata2 musuh?" caci maki Cu Tan~ho kepada Bu Su-tun men-jad kelelap oleh keributan ini.

Tahu situasi sudah menjadi panas terpaksa Hong Hwe-liong memberi kesempatan Bu Su-tun naik keatas panggung untuk bicara, setelah berada dipanggung Bu Su-tun lantas angkat kedua tangannya menentramkan suasana, lambat laun keributan orang2 Kaypang mulai reda dan akhirnya sirap sama sekali.

Cara bagaimana Hong-lay-mo-li membongkar intrik Kongsun Ki dengan Cu Tan-ho dan Hong Hwe-liong?

Apakah tega Kongsun in membunuh putranya yang khianat dan durhaka?

Kuatkah pihak Kaypang membendung serbuan pasukan negeri Kim yang dipimpin Wanyan Tiang-ci?

(Bersambung ke Bagian 41)

Bagian 41

DIAM2 Kongsun Ki mencucurkan keringat dingin, namun dia yakin pihaknya masih mampu mengatasi situasi meski hati kurang tentram. namun lahirnya dia tetap berlaku tenang, diam2 diapun sudah bertekad bila perlu biarlah gugur bersama musuh.

Dalam pada itu Bu Su-tun sudah mulai bersuara. Terlebih dulu dia menyapu pandang kemuka Cu Tan-ho. Hong Huie-liong dan akhirnya sorot matanya menatap Kongsun Ki katanya pelan2 "Siapa mata2 musuh yang terpendam didaiam Pang kita aku sendiri belum jelas, Tapi kita bisa berpikir dengan nalar kita, rapat besar ini diadakan ditempat jauh yang terahasia, kenapa Wanyan Tiang-ci dan pihak negeri Kim bisa mengetahui? jikalau tiada mata2 yang membocorkan kabar ini. mungkinkah mereka meluruk kemari secara kebetulan? Jelas ini membuktikan bahwa didalam pang kita memang ada mata2."

Sebetulnya kecurigaan Bu Su-tun tertuju kepada Hong dan Cu dua orang, namun karena belum mendapatkan bukti, belum saatnya dia membongkar kedok mereka, namun secara tidak langsung dia sudah memaparkan, bahwa tokoh penting dalam tubuh Kaypang sendirilah yang membocorkan rahasia ini.

"Benar, masuk akal"

Memangnya, kita membuka rapat disini, cara bagaimana anjing Kim bisa tahu? Gusur keluar mata2" malah ada yang langsung minta Bu Su-tun:

"Su-tun Suheng, katamu belum jelas, tentunya kau sudah dapat merekanya. Lalu siapa yang kau curigai?" semua orang berebut buka suara, suasana menjadi kacau balau pula.

Belum sempat Bu Su-tun buka suara, Kongsun Ki tiba2 menyeletuk: "Tidak sulit untuk mengusut persoalan ini. Jing-yau Sumoay, ingin aku tanya kepadamu!"

Sasaran Kongsun Ki tiba2 beralih kepada Hong-lay-mo-li, katanya; "Jing-yau Sumoay, cara bagaimana pula kau bisa tahu akan rapat Kaypang hari ini disini?"

Hong-lay-mo-h tekan amarahnya, sahutnya: "Bu Su-tun yang memberitahu kepadaku, Demi mencuci bersih nama baik dan penasarannya aku datang membantunya sedang Tanguian-cianpwe dan orang2 gagah lainnya akulah yang menyebar undangan mengundang mereka, Kenapa?"

"Tidak apa2." sahut Kongsun Ki tawar dan sinis, "Aku hanya ingin tahu bagaimana kabar ini bisa bocor."

"Bu Su-tun" seru Hong Hwe-liong "waktu itu kau tak berada dalam Pang kita lalu dari mana kau memperoleh kabar ini?"

Seorang murid Kaypang kantong enam segera tampil kedepan serunya: "Akulah yang memberitahu kepada Bu-suheng ditengah jalan, waktu itu aku belum tahu dia sudah diusir dari Pang, Untung sekarang dia sudah direhabilitir. Hiangcu boleh menyalahkan aku dan menjatuhkan hukuman."

"0rang2 gagah akulah yang mengundang mereka adalah orang kita sendiri, jelas takkan membocorkan berita ini kepada musuh"

"Sudah tentu, sudah tentu." ujar Kongsun Ki, "Mana aku berani mencurigai para Enghiong? Tapi menurut apa yang kutahu, masih ada seorang yang bukan termasuk orang kita sendiri dia adalah pangeran negeri Kim yang berada diatas gunung ini. orang ini bernama Tam Ih-tiong, julukannya Bu-fiim-thian-kiau. kabarnya Jing-yau Sumoay punya hubungan intim sama dia, benar tidak?"

"Tutup mulutmu." tiba2 Kongsun In menghardik sambil menuding putranya, "Tam lh-tiong adalah tamu undanganku, tinggal dirumahku pula, Tiada sangkut pautnya dengan Sumoaymu, ada pertanyaan boleh kau tanya kepadaku."

Lega hati Hong-Iay-mo-Ii, bahwa gurunya tampil bicara, jauh lebih meyakinkan daripada dia sendiri yang putar bacot.

0rang2 Kaypang banyak yang tidak tahu seluk beluk Bu-lim-thian-kiau, namun mereka Percaya Kongsun In pasti tidak akan berintrik dengan musuh,

Maka suakanya tadi sekaligus memberikan kesaksian dan tanggung jawab bagi Bu-lim-thian-kiau..

Merah padam dan menghijau lagi muka Kongsun Ki sikapnya runyam, katanya tersekat: "Ayah jangan marah, anak tidak, tidak tahu."

"Apa benar kau tidak tahu? Baik biar kuberitahu, Bu-lim-thian-kiau adalah pahlawan negeri Kim yang menentang kelaliman Wanyan Liang, Maka walaupun dia pangeran negeri Kim namun dia terhitung orang dipihak kita."

Song Kim-kong ikut bersuara: "Dalam peperangan Jay-ciok-ki tidak sedikit andil Bu-lim-thian-kiau bagi keuntungan kita, hal ini kita semua menjadi saksinya."

Hong Hwe-liong lantas maju sama tengah, katanya: "Kongsun Sute tidak tahu seluk beluk orang ini, bahwa Kongsun-cianpwe rela mempertanggung jawabkan orang ini. tak Perlu soal ini diperpanjang lagi." selanjutnya Hong-lay-mo-

ii berbicara: "Sekarang dan ditempat ini, memangnya sudah ada seorang antek negeri Kim, dia harus dicari dan diketemukan."

"Siapa, siapa? dimana, lekas tunjukan dan gusur dia keluar." kembali hadirin berkaok dengan tidak sabar.

"Orangnya adalah yang membokongku tadi. Tentu dia sudah menyamar dengan dandanan seperti kalian dan sembunyi diantara orang banyak, tapi dia adalah seseorang bungkuk, tidak sulit untuk dibedakan. Coba kalian periksa sekitarnya adalah orang bungkuk disamping kalian?"

Dari serangan Hian-im—niat Hong-lay-mo-li sudah menduga bahwa yang membokongnya tadi pasti Sin-tho Thay Bi adanya.

Serempak semua murid2 Kaypang yang hadir celingukan kesekjtar dirinya, namun tiada orang yang menemukan orang Bungkuk seperti yang dikatakan Hong-lay-mo-li, Maklumlah murid Kaypang tersebar di-seluruh pelosok dunia, yang hadir dalam rapat ini berdatangan dan berbagai penjuru dunia, banyak diantara mereka satu sama kiin tidak kenal dan kumpul berdampingan setelah saling pandang dan tahu orang2 disekitarnya bukan orang bungkuk, legalah hatinya, namun didaiam suasana keributan seperti itu tiada kesempatan dan peluang kedua pihak saling tanya asal usul pihak lain, sedang yang memang sudah kenal saling pandang dan merasa geli serempak disana sini kedengaran gelak tawa rama, dan geli.

Cu Tan-ho menarik muka "Keributan yang memalukan. Darimana ada orang bungkuk segala? Hm, me-reka2 dan mengada2 belaka, mana boleh dipercaya?"

Hong Hwe-liong lantas bersuara pula: "Kenyataan tidak berhasil dibuktikan adanya mata2 musuh, marilah kita teruskan menyelesaikan urusan intern Pang kita, Bahwa pasukan pendam musuh berada di Toa-cu_sia terang

bertujuan menghadapi Kaypang kita orang2 KaypangpUn pantang mengandalkan tenaga luar, hayolah para saudara mari kita serbu ke Toa-cu-sia, gem-pur mundur pasukan musuh."

Hong-lay-mo-li tahu maksud Hong Hwe-liong hendak mengalihkan perhatian umum, supaya Sin-tho Thay Bi berkesempatan melarikan diri didaiam keributan ini. Maka segera dia berseru lantang: "Jangan lepaskan mata2 musuh, Biar aku yang tanggung jawab menemukan mata2 musuh."

"Hm, kau ini orang apa?" damrat Cu Tan-ho "murid2 Pimg kita mana boleh kau tanyai satu persatu? Didaiam Loklim kau boleh malang melintang bersimaharaja, didalam Kaypang tidak perlu kau bertingkah."

Sebagai Tianglo secara terang2an Cu Tan-ho bersikap kasar terhadap Hong-lay-mo-li, urusan bakal menjadi kaku dan bentrokan bakal berlangsung.

Ada sebagaian murid2 Kaypang yang sudah mulai bergerak. Tapi murid2 yang tahu gelagat tetap waspada dan tidak mau bentrok dengan Loklim, tujuan mereka adalah menggusur mata2 mUsuh diantara mereka sendiri, supaya kelak tidak membawa buntut panjang, maka murid2 ini tetap bersiaga ditempat masing2.

Disaat keributan menjidi2 dan bakal timbul buru hara, tiba2 terdengar sebuah suara nyaring berkata.

"Harap para kawan dari Kaypang jangan pergi dulu." bayangan orangnya belum lagi kelihatan suaranya sudah kumandang dari kejauhan, Murid2 Kaypang seluruhnya ahli silat, begitu dengar suara tak kelihatan orangnya, mereka lantas tahu pembicara pasti seorang tokoh Lwekang yang kosen, ilmu mengirim suara gelombang panjang yang diunjukan ini jauh lebih kuat dan lantang dari ucapan Kongsun Ki tadi.

Disaat hadirin heran dan sedang bertanya2, cepat sekali mereka mendengar suara "ting, ting" dan ketukan sesuatu diatas bumi, cepat sekali suara tutukan "ting ting" itu, kejap lain dan bawah gunung tampak bayangan dua orang, mereka adalah dua Iaki2 tua dan muda, yang tua timpang berlari menggunakan tongkat pemuda yang mengikuti dibelakangnya memegang sebatang seruling.

Beberapa murid Kaypang yang kenal segera berseru kaget; "Eh, bukankah pemuda itu adalah Bu-liim-thian-kiau".

Belum lenyap suara 0rang2 itu, tiba2 murid2 Kaypang yang lebih tinggi dari kantong tujuh bersama Hong Hwe-liong dan Cu Tan-no serempak berdiri dengan hormat, mereka unjuk rasa senang dan kaget sapanya:

"Apakah Liu-enghiong yang datang?" maklumlah Liu Goan-cong adalah enghiong yang sudah menggetarkan dunia sejak tiga puluh tahun yang lalu, orang2 Kaypang yang berusia rada lanjut banyak yang mengenalnya.

Sejak menginjak umur pertengahan abad Liu Goan~cong lantas mensucikan diri, kecuali kakinya yang timpang raut uiajahnya tidak banyak perubahan.

Berkata Liu Goan-cong pelan2 sambil mendatang. "Benar, syukurlah para saudara Kaypang yang lama masih mengenalku, Beruntung orang she Liu lolos dari cengkraman cakar alap2 pihak Kim hidup terasing dua puluh tahun lagi. Hari ini sengaja aku berkunjung untuk menemui Pangcu kalian."

Bahwa Liu Goan-cong datang bersama Bu-lim-thian-kiau, maka dapatlah diperkirakan betapa besar getaran hati Hong dan Cu berdua. Cu Tan-ho sedapat mungkin tenangkan diri, katanya: "Tidak berani tidak berani, pangcu baru kita belum lagi diangkat secara resmi-" "Baiklah, kalau begitu aku memberi selamat dulu kepada Hong-hiangcu juga sama."

Tidak tentram hati Hong Hwe-liong, katanya; "Lo-siok (paman) tak berani aku menerima ucapan selamat kau orang tua." segera dia memapak maju.

Liu Goan-cong gelak2, katanya "sebutan paman akupun tak berani terima, bahwa kau masih ingat akan hubungan baikku dengan gugumu, tidak sia2lah perjalananku kali ini." didaiam omongannya punya arti mendalam, Hong Hwe-liong mencelos hatinya. Katanya tergagap: "Entah kedatangan Liu-ciaupwe ada petunjuk apa kepada Sutit?"

Liu Goan-cong pegang tangan Hong Hwe-liong terus digoyang2, inilah tata cara Bulim setiap kali berhadapan dengan seseorang yang dianggapnya sejajar, orang lain kira untuk menyatakan rasa sungkannya maka Liu G0an-cong anggap Hong Hwe-liong sebagai orang seangkatan, Se-kali2 tak pernah terpikir oleh Cu Tan-ho yang banyak akal licik dan suka curiga ini, bahwa didaiam gerakan tangan saling genggam ini Liu Goan-cong bakal membokong Hong Hwe-liong.

Tapi begitu kedua orang saling genggam, segulung arus panas seketika merembes masuk kebadan Hong Hwe-liong lewat telapak tangannya, seketika semangatnya terbangun sekilas dia melengak, cepat sekali dia lantas mengerti, ternyata Liu Goan-cong bukan mengenai dia, malah sebaliknya mengobati luka dalamnya.

"Petunjuk aku tidak berani memberikan, tapi gurumu meninggal Losiu tak sempat melayat, ada beberapa patah kata ingin kusampaikan kepada Hong-hiangcu."

Cu Tan-ho ragu-ragu dan serba was2, segera dia pasang kupingnya mendengarkan dengan seksama tapi hanya dilihatnya bibir Liu Goan-cong komat kamit, sepatah katapun tak didengar olehnya. "Kenapa sengaja tidak boleh didengar olehku ?" demikian dia bertanya2 dalam hati, seketika tersimpul olehnya untuk "melarikan diri" tapi waktu dia melirik dikiri kanannya ternyata dijaga ketat oleh Bu Su-tun dan Bu-

lim-thian-kiau, belakangan ini Bu-lim-thian-kiau sudah menggetarkan Kangouw tentu kepandaiannya lebih lihay lagi.

Saking kejutnya, Cu Tan-ho tak berani sembarangan bergerak.

Hadirin juga ter-heran2, entah apa yang diutarakan oleh Liu Goan-cong kepada Hong Hwe-liong, yang terang kejap lain air muka Hong Hwe-liong berubah hebat akhirnya seperti ambil putusan dan bertekad, lagi2 dia lompat keatas Panggung lagi.

Semua hadirin keheranan, maka suasana menjadi hening terdengar Hong Hwe-liong berkata pelan-pelan: "Ada dua hal penting perlu aku beritahu kepada hadirin, pertama: Batok kepala Wanyan Liang yang asli sebetulnya memang Bu Su-tun yang menyerahkan, setelah Lo-pangcu mangkat, akulah yang diserahi tugas untuk menyimpannya, akulah yang menukar yang asli dengan yang palsu, yang asli kuberikan kepada Kongsun Ki. jadi Bu Su-tun tidak pernah menodai nama baik Kaypang dan berkhianat terhadap kita, akulah yang durhaka terhadap guru dan leluhur kita, aku patut dihukum setimpal. Tapi aku dipaksa dan diancam oleh Cu-tiang-lo, dia pula yang menjadi biang keladinya."

Memangnya hal ini sudah dalam rabaan Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kan-kun, namun murid2 Kaypang mimpipun mereka tak pernah menyangka. Pucat seperti kapur muka Cu Tan-ho, namun dia berusaha menenangkan hati, sentaknya memaki: "Hong Hwe-liong kau, kau bohong." namun suaranya sudah gemetar.

Bu Su-tun disampingnya, jengeknya dingin: "Hong-suheng belum bicara habis, Cu-tianglo berdiri lah yang tenang saja"

Hong Hwe-liong melotot sekali kepada Cu Tan-ho, katanya: "Cu-susiok, urusan sudah terlanjur sedemikian jauh, tidak bisa tidak aku harus membeber kenyataan ini, kalau tidak dosaku akan lebih besar dan tak terampunkan, dialam bakapun aku tiada muka bertemu dengan Unsu.

"Hal kedua, didalam rapat besar ini memang hadir seorang mata2 musuh, Dia dibawa kemari oleh Kongsun Ki. Tadi yang membokong Liu Lihiap adalah dia, setengah bulan yang lalu, dengan Hian-im-e-cit membokong dan melukai akupun dia. Aku tidak tahu dia orang Han atau orang Kim, namun dia pulalah yang menganjurkan Kongsun Ki merebut jabatan pangcu kita, bersama Cu-tianglo orang ini paksa aku bersekongkol dengan mereka."

"Orang macam apa dan siapa dia sebenarnya? Bagaimana asal usulnya? Mereka hendak menguasai Kay pang apa pula maksud tujuannya? Beberapa persoalan ini, aku tidak bisa memberi jawaban, terpaksa minta Cu-tianglo saja yang menjawabnya."

Hadirin menjadi sadar dan murka, serempak terdengarlah caci maki: "Cu Tan-ho katakan, hayo mengaku terus terang." saking gusarnya para kajem itu tak hiraukan sopan santun lagi, langsung memanggil namanya serta merubung maju.

Tak nyana dalam waktu yang bersamaan, Bu Su-tun dan Bu-lim-thian-kiau yang menjaga dikedua samping Cu Tan-ho mendadak diserang orang secara menggelap.

Bu Su-tun diserang oleh Kongsun Ki, namun Bu Su_tun sudah waspada dan berlaku cerdik begitu bau amis merangsang hidung, segera dia berkelit belum sempat badannya bergerak, tangannya sudah menepuk balik ke belakang. Lwekang Bu Su-tun setanding dengan Kongsun Ki, namun karena Lwekang berbisa yang diyakinkan Kongsun Ki dalam sebulan ini telah maju setingkat meski Bu Su-tun masih mampu memunahkan pukulan Hoa-hiat_to, namun dia tak mampu melindungi dan menyelamatkan Cu Tan-ho, Usia Cu Tan-ho sudah tua kondisi badannyapun sudah lemah, begitu mengisap bau beracun kontan dia terhuyung hampir jatuh.

Beberapa murid Kaypang yang terdekatpun tergetar roboh oleh pukulan ganas Kongsun Ki ini.

Orang yang membokong Bu-lim-thian-kiau tidak muncul lweekangnya jauh lebih tinggi dari Kongsun Ki. terasa oleh Bu-lim-thian-kiau sejalur hawa dingin laksana anak panah menerus dirinya, tak urUng Bu-lim-thian-kiau yang berkepandaian tinggipun merasa dingin bergidik, terpaksa dia harus berkelit kesamping.

Kongsun Ki ternyata bekerja sama dalam waktu yang tepat, baru saja Cu Tan-ho terkena racun, disusul kena serangan dingin orang itu, seketika dia menjerit ngeri dan terjungkal roboh semaput.

Bu-lim-thian-kiau berteriak: "pembunuhnya adalah Sin-tho Thay Bi."

Hong-lay-mo-li ikut membentak: "Mata2 durjana lari kemana," sembari lolos pedang dia menubruk maju, Siau-go-kan-kun mengawasi Kongsun Ki namun dia merasa tidak perlu membekuknya serta merta kakinya bergerak mengikuti langkah Hong-lay-mo-li mengejar Thay Bi.

Baru saja Kongsun Ki hendak lari, tiba2 didengarnya hardikan keras: "Binatang, bikin aku mati saking jengkel." suaranya diliputi marah, duka dan penasaran, yang mengejar bukan lam adalah ayahnya sendiri Kongsun in.

Hadirin tahu bahwa Kongsun Ki berjiwa luhur dan mengutamakan kebenaran se-kali2 takkan melindungi anaknya yang bersalah, maka semua orang serahkan Kongsun in untuk menghukum putranya sendiri sehingga Kongsun Ki berkesempatan main bokong, Melihat ayahnya mengejar datang, serasa terbang arwah Kongsun Ki, tahu2 Kongsun in sudah mengejar tiba dibelakangnya, jenggot panjang yang ubanan bergetar saking gusar, bentaknya.

"Binatang tidak lekas berlutut minta ampun? Memangnya kau ingin aku turun tangan?"

Karena bentakan ini secara pecah nyali Kongsun Ki tahu jiwanya bakal terenggut secara reflek tangannya menangkis kebelakang sembari berteriak:

"Ayah, pandanglah muka ibu, ampunilah jiwaku."

Sejak Kongsun Ki masih kecil istri Kongsun ln meninggal semasa hidupnya sang istri pandang putra satu2nya ini seperti mestika sebelum ajal diapun berpesan untuk merawat dan mengasuhnya baik2, dan karena pesan istrinya inilah Kongsun ln terlalu sayang dan mengumbar adatnya sehingga putra tunggalnya ini belakangan menyeleweng.

Disaat2 jiwanya terancam elmaut, Kongsun Ki menyebut ibunya sebagai dewa penolong, insaf pukulan ayahnya teramat dahsyat secara reflek saja dia gerakan tangannya menangkis, jadi tiada maksudnya hendak melukai ayahnya. Kongsun In sebaliknya amat sedih, apa lagi mendengar seruan putranya, lebih tak tahan lagi. kontan dia menyemburkan sekumur darah.

Begitu kedua telapak ayah beranak saling beradu "Blang" lengan Kongsun Ki keseleo, namun Kongsun Inpun terjengkang roboh, Bukan roboh lantaran getaran pukulan Putranya, namun roboh karena kelemahan perasaan hati sendiri sungguh kasihan saking sedih boleh di-kata hatinya sudah remuk rendam.

Karena hati remuk redam dan sedihnya tak terperikan sehingga tiada semangatnya untuk mengerahkan tenaga murni untuk menolak racun? Maka pukulan beracun Kongsun Ki toh tetap melukai ayahnya juga.

Kongsun Ki mencelat bangun dengan sebelah tangannya saja dia menerjang ketengah gerombolan orang banyak terus main pukul dengan hantaman berbisa begitu hebat dan ganas pukulan telapak tangannya banyak murid2 Kayp-ang yang dipukul roboh dan dia bikin bocar kacir.

Disaat KongsUn In mengejar putranya, disana Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kan-kunpun berhasil menyandak Thay Bi. Anehnya Thay Bi yang di kejar ini seperti berubah orang lain, punggungnya tidak bungkuk lagi, cuma kelihatannya lebih gemuk dari biasanya, raut mukanyapun sudah berubah tidak seperti tempo hari

Terdengar Hong Hwe-liong berteriak dari kejauhan: "Mata2 yang kukatakan adalah orang itu, jangan lepaskan dia."

Hong-lay-mo-li membatin: "Peduli dia Thay Bi apa bukan, ringkus dulu lebih penting." Ginkang Hong-lay mo-li memang amat tinggi, belum lenyap seruan Hong Hwe-liong, dia sudah mengejar tiba dibelakang orang itu. "sret" kontan pedangnya menusuk.

Cepat sekali Siau-go-kan-kunpun sudah mengudak tiba, cuma dia berputar dari arah samping berbareng kipasnya dia kebaskan sehingga menimbulkan segulung angin kencang memunahkan tenaga tutukan Hian-im-ci lawan.

Agaknya orang itu tahu Siau-go-kan-kun seorang lawan tangguh, terpaksa dia harus tumplek seluruh perhatiannya melayaninya, sementara serangan Hong-lay.mo-li bagai kilat, meski tahu Hong lay-m0-li menusuk dari belakang tak sempat lagi dia berkelit "pletak" terdengar suara nyaring, sungguh aneh, tusukan Hong-lay-mo-li ternyata bukan mengenai kulit daging orang. Begitu Hong-lay-mo-li melengak, dari robekan baju orang itu jatuh selembar papan dan beberapa batang kayu.

Kiranya Thay Bi sengaja mengikat beberapa lembar papan di punggungnya bagian yang kosong di padati dengan kapuk, muka badannya kelihatan rada gemuk, sekaligus menghilangkan jejak bungkuknya, Baru sekarang Hong-lay-mo-li mengerti.

Karena kedoknya terbongkar Thay Bi jadi kalap dan menyerang adu jiwa, dengan gencar dia serang Hong-lay-mo-

li. Dengan gabungan Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kan-kun sebetulnya bisa mengalahkan orang, namun Hian-im-ci-iat orang cukup lihay, dalam tiga lima puluh jurus terang tak mudah mengalahkannya.

Baru beberapa jurus tiba2 didengar oleh Hong-lay-mo-li jeritan gurunya, Keruan kejutnya bukan kepalang, dia kira gurunya sudah dicelakai oleh kekejian Kongsun Ki, budi guru setinggi gunung, menolong guru lebih utama daripada membekuk musuh. Terpaksa dia tinggalkan Thay Bi terus putar balik memburu kearah gurunya.

Cu Tan-ho baru saja roboh terluka, disusul Kongsun In ikut roboh pula muntah darah, keruan suasana menjadi gempar. Beramai2 murid2 Kaypang dan orang2 gagah yang hadir maju ada yang menolong Kongsun In ada yang berusaha untuk melindungi jiwa cu Tan-ho.

Maklumlah Tianglo yang satu ini beium membeber intriknya dengan Kongsun Ki. sementara Bu Su-tun sudah mengudek Kongsun Ki.

Lwekang sesat latihan Thay Bi selama puluhan tahun sudah tentu masih unggul melawan Siau-go-kan-kun, dirangsak secara sengit oleh lawan yang nekad, Siau-go-kan-kun mencak2 mundur keripuhan,

Cepat sekali Thay Bi sudah berhasil menerjang keluar, serunya sambil geiak2: "Pasukan Kim yang terpendam akulah yang mengundangnya, kalian seumpama kura2 didaiam kuali, kematian sudah didepan mata, masih berani bertingkah terhadapku?" betul juga belum lenyap dia bicara terdengarlah suara tanduk ditiup, dari ketinggian dipuncak gunung sudah tampak pasukan Kim yang berkuda sedang menyerbu tiba.

Hong Hwe-liong tiba2 berteriak lantang: "Murid2 Kaypang, dengarkan seruanku." keributan segera menjadi tenang terdengar Hong Hwe-liong berseru lebih lanjut: "Karena kesalahan pikirku, sehingga aku mengundang serigala, dosaku

tak terarnpunkan, malu aku terhadap sesama saudara, Kini Kaypang menghadapi kehancuran lekas panggil Bu Su-tun Sute untuk memangku jabatan Pangcu, untuk menambal kesalahanku, Bu-sute puluhan kali lebih unggul dari aku. pasti kelak dia bisa menjunjung tinggi Kaypang nan jaya. Maaf bahwa aku takkan mampu bekerja bagi kepentingan Pang kita, tugas berat ini kuserahkan kepadanya."

Liu Goan-cong berada disampingnya menjaga keselamatannya dari bokongan orang tak terduga bahwa orang yang dilindungi tiba2 memuntahkan darah, hendak mencegah orang bunuh diripun tak keburu lagi.

Kiranya karena merasa malu dan putus asa, dengan mengerahkan Lwekang tingkat tinggi Hong Huie-liong menggetar putus urat nadinya sendiri,

Kontan badannya terjungkal roboh dari atas panggung.

Tiga Hiangcu tertua dari Kaypang segera memburu maju, katanya: "Hong-hiangcu, tiada manusia yang tak bersalah, tahu salah dan mau memperbaikinya adalah kebijaksanaan yang utama. Kenapa kau berbuat secupat ini?"

Lekas Liu Goan-cong salurkan tenaga melalui punggungnya., Hong Hwe-Liong mulai sadar dari pingsannya? katanya lirih dengan tersenyum: "Kalian sudi mengampuni dosaku, aku amat senang, Tapi aku tak bisa ampuni diriku sendir-" habis kata2nya putuslah napasnya.

Bu Su-tun sudah hampir menyandak Kongsun Ki. tahu terjadinya perubahan yang tak terduga ini terpaksa dia putar balik, seluruh murid Kaypang serempak menjunjungnya sebagai pewaris Pangcu, didaiam waktu singkat dan situasi gawat ini tak sempat menggunakan prosesi segala, saat itu juga Bu Su-tUn lantas digusur keatas panggung dan menerima pengangkatan jabatan pangcu secara resmi dihadapan orang banyak.

Puluhan tahun Bu Su-tun pernah berkecimpung dalam pasukan Gi-lim-kun negeri Kim, dia tahu benar tentang strategi perang, pasukan pendam negeri Kim masih harus memukul mundur kawan2 Kangouw yang dipimpin Say-ci-hong yang mencegatnya, meski kalah banyak jumlahnya dan terpukul mundur, namun sementara pasukan musuh kena dirintangi, dalam setanakan nasi tak mungkin pasukan musuh menyerbu datang.

Segera Bu Su-tun keluarkan perintahnya, supaya murid2 Kaypang tenang dan mantap diri, dia atur ala kadarnya untuk melawan serbuan musuh.

Liu Goan-cong pelan2 rebahkan jenazah Hong Hwe-liong, disaat dia tertunduk bingung, apa Perlu mengejar Thay Bi atau menolong Kongsun In.

Untung putrinya sudah berteriak memanggilnya: "Ayah, lekas kemari!"

Lwekang Kongsun In memang ampuh, namun karena pukulan batin yang meremuk redamkan sanubarinya hakikatnya dia tidak berusaha untuk bertahan hidup lagi, sudah tentu hawa beracun lekas sekali merembes keseluruh badan, Hong-lay-mo-li dibantu Bu_lim thian-kiau menyalurkan hawa murni untuk membantu, namun karena Kongsun In sendiri tak berusaha kerja sama, sehingga saluran hawa ini bukan membantu malah merupakan hambatan dengan kekuatan hawa murni Kongsun In yang sudah tak terkendali karena kewalahan terpaksa Hong-lay-mo-li panggil ayahnya minta bantuan.

Setelah meraba urat nadi Kongsun In, seketika Liu Goan-cong mengerut kening, dengan sesenggukan Hong-lay-mo-li memohon: "Ayah, kau harus berusaha menolong guruku."

"Baik aku akan bekerja sekuat tenaga, Lekas panggil Kok-ham kembali."

Lwekang Liu Goan-cong kira2 setingkat dengan Kongsun In, maka dia gunakan pula cara pengobatan tusuk jarum menusuk beberapa Hiat-to Kongsun ln untuk merangsang reaksinya, lalu dengan Lwekang tingkat tinggi dia mengurut dan memijat, sehingga hawa beracun yang mengumpul dalam badannya buyar.

Tapi walau Liu Goan-cong sudah bekerja sekuat tenaga menggunakan Lwekang, tusuk jarum dan ilmu pengobatan secara tradisionil semuanya tak membawa paedah besar, paling hanya sementara mencegah hawa beracun tidak melebar hawa murni Kongsun In tak kuasa dihimpunnya kembali.

Maka kunci dari berhasil tidak usaha pertolongan Liu Goan-cong terletak pada diri Kongsun In sendiri yang masih tidak punya hasrat hidup?

Kalau tidak meski kepandaian ilmu pengobatan Liu Goan-cong setinggi langitpun takkan berguna.

Waktu Hoa Kok-ham menyusul kembali, kebetulan Kongsun In siuman dari pingsannya, Liu Goan-cong lantas berkata; "Kongsun-toako, ada sebuah permintaanku, kau harus membantu aku"

Kongsun In tertawa getir, sahutnya: "Sekarang aku masih mampu bantu kau apa?"

"Sengaja aku kemari lantaran soal ini maka dari jauh aku menemui kau. Kecuali kau, tiada orang kedua yang bisa wakili kau memutuskannya."

Kongsun In dan Liu Goan-cong merupakan tokoh puncak persilatan pada masa itu, hari ini keduanya bertemu muka, begitu membuka kata Liu Goan-cong lantas minta bantuannya, sudah tentu Kongsun In merasa amat bangga, timbullah jiwa luhurnya, katanya: "Asal aku mampu, aku Pasti membantu Silakan kau berkata."

'Yau-ji adalah putriku, tapi kaulah yang mengasuh-nya sampai dewasa, budimu jauh lebih besar dari aku, maka urusannya kaulah yang memutuskannya. Hari ini aku kemari mohon kau suka meluluskan perkawinannya dengan Kok-ham dan kaulah yang harus jadi wali pernikahan mereka, sudikah kau menerima permintaanku ini?"

Kongsun In bangun duduk, katanya dengan tersenyum lebar; "Memang sejak lama aku sudah punya maksud demikian mana bisa aku tidak menerimanya?"

"Kongsun-cianpwe," kata Hoa Kok-ham, "akupun ingin mohon sesuatu kepadamu." "Lho. kau sudah mendapat istri cantik, masih ada Permintaan apa lagi terhadapku?"

"Sejak kecil ayah bundaku sudah meninggal, banyak terima kasih berkat bimbinganmu kini kau sudi serahkan muridmu kepadaku, budi sebesar ini takkan bisa kubaias, aku rela bersama Jing-yau selalu mendampingi kau orang tua, menjadi putra putrimu sendiri, Mohon kau suka menerima kami"

Kejut dan girang Kongsun In, katanya; "Wah masa aku berani terima?" belum habis dia bicara, Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kan-kun berlutut dihadapannya. Kata Hong-lay-mo-li: "Budi guru setinggi gunung, semenjak kecil Suhu sudah kupandang sebagai ayahku sendiri, hari ini hanya pengangkatan secara resmi saja. Kalau kau orang tua tidak mau terima, kami tidak akan bangun."

Bercucuran air mata Kongsun In, satu tangan seorang dia tarik mereka bangun, mulutnya menggumam: "Tak nyana aku kehilangan seorang anak, malah mendapat ganti dua putra putri."

Melihat air matanya, baru Liu Goan-cong merasa lega hati, pikirnya: "Asal hatinya terganjel oleh tanggung jawab, aku akan punya keyakinan untuk menyembuhkan jiwanya." maka dengan tertawa segera dia ber kata; "Kongsun-toako, marilah kuobati luka2mu. Yau-ji masih perlu tenagamu untuk merestui

pernikahannya, kau harus peiihara kesehatanmu baik2." telapak tangannya terus menekan punggung orang, hawa murni pelan2 dia salurkan, setelah punya kemauan hidup, segera Kongsun In himpun Pula hawa murninya yang bubar, dengan kerja sama dua tokoh kosen, cepat sekali tenaga mereka terbaur didalam badan Kongsun In.

Sementara itu dengan pukulan beracunnya Kongsun Ki sudah membunuh beberapa murid Kaypang, waktu dia tiba disamping gunung, pasukan negeri

Kim-pun sudah tiba dikaki gunung jaraknya sudah tidak jauh lagi. Tapi murid2 Kaypang dan orang2 gagah sama dendam kepadanya, mereka mengejar terus dengan kencang.

Bu-lim_thian-kiau dan Siau-go-kan-kun jadi nganggur, tapi dilihatnya dari pengkolan gunung sana berlari mendatangi bayangan dua gadis, satu diantaranya adalah Jiliam Ceng-hun, segera dia minta diri dan tarik Hoa Kok-ham untuk mengejar kearah Kongsun Ki.

Karena lengannya keseleo tinggal lengan kiri Kongsun Ki saja yang masih bergerak, walau Gin-kangnya tidak lemah tapi murid2 Kaypang sama menyerang dengan Am-gi dari kejauhan, terpaksa dia harus putar pedang melindungi badan, sudah tentu larinya menjadi terhalang.

Dengan mengembangkan Pat-pau-kan-sian cepat sekali Bu-lim-thian-kiau melampaui orang banyak langsung memburu kearah Kongsun Ki.

Diam2 Kongsun Ki mengeluh, dia tahu betapa tinggi Lwekang dan kepandaian Bu-lim-thian-kiau, apalagi kini lengannya tinggal satu, jelas bukan tandingan Bu-lim-thian-kiau. Kebetulan dilihatnya dua gadis muncul dari pengkolan gunung mengadang jalannya. Kedua gadis ini adalah Jilian Ceng-hun dan Hun Ji-yan.

Kongsun Ki menyambutnya dengan gelak tawa, seru-nya: "Kebetulan kalian dua betina ini mengantar jiwa." pedang

dimasukan kesarung, sekali tutul kaki badannya lantas melejit kedepan kedua gadis, dengan mengembangkan Kim-na-jiu hendak menawan satu diantara kedua gadis ini untuk dijadikan sandera.

Walau hanya bertangan satu, namun permainan Kim-na-jiu Kongsun Ki amat lihay, dia tahu ilmu silat Hun Ji-yan agak lemah maka jurus pertama langsung dia tujukan kepada Hun Ji-yan. Diluar tahunya sejak dirinya dihina dulu Hun Ji-yan sudah menggembleng diri dibawah asuhan Bu-siang Sinni selama lima tahun, kepandaiannya sekarang jauh berlipat ganda dibanding dulu.

Kini berhadapan dengan musuh, seketika menyala sorot matanya, "Pengkhianat." makinya tidak berkelit, "sret" pedangnya malah menusuk.

Walau kepandaian Hun Ji-yan maju berlipat ganda betapapun masih bukan tandingan Kongsun Ki, disaat kedua pihak hampir terkena serangan masing2, tiba2 gesit luar biasa Kongsun Ki menggeser langkah miringkan badan mengitar kesamping Hun Ji-yan..

Tanpa menghentikan gerak langkahnya, jurus tidak berubah, tetap dia gunakan Kim-na-jiu-hoat, cuma sasaran cengkramannya sudah beralih.

Karena menusuk tempat kosong untuk merubah tipu tak sempat lagi, Kalau satu lawan satu, terang Hun Ji-yan bukan tandingan Kongsun Ki. Untung Jilian ceng hun membantunya, melihat gelagat jelek segera dia menubruk maju menolong Hun Ji-yan.

Serangan seruling Jilian Ceng-hun amat keji, yang diincar adalah lengan Kongsun Ki yang keseleo, malah yang diarah adalah Hiat-to diantara sela2 tulangnya yang keseleo itu- Meski tulang lengannya keseleo untuk menyambung dan mengobatinya bukan soal sulit bagi Kongsun Ki-

Tapi jikalau lengannya terketuk remuk tulangnya, terang tak mungkin disambung dan diobati lagi- Terpaksa Kongsun Ki harus berkelit, cepat sekali tahu2 Bu-lim-thian-kiau sudah memburu datang.

Kongsun Ki menghardik sekali lengan bajunya segera dia kebutkan, sebelum beberapa langkah lagi Bu-lim-thian-kiau sempat memburu datang, dia kerahkan Thi-siu_sin-kang menggulung kearah Jilian Ceng-hun-

Luka2 Jilian Ceng-hun baru saja sembuh, tenaganya belum pulih sepenuhnya didalam kerepotannya, lekas dia gunakan burung dara jumpalitan melompat kebelakang, untung tidak kena kesampuk lengan baju lawan, namun tak urung dia tergetar sungsang sumbel dan jatuh cukup berat.

Keruan tak terbilang kejut Bu-lim-thian-kiau, dengan serulingnya dia tuding kedepan segulung hawa murni dia tiup dari lobang serulingnya,

Pukulan beracun susulan Kongsun Ki tertangkis ditengah jalan, Lekas Kongsun Ki angkat langkah seribu lari terbirit2.

Tak sempat mengejar musuh Bu-lim-thian-kiau menolong kekasihnya lebih dulu, lekas dia papah Jilian Ceng-hun. Untung Jilian Ceng-hun, sempat berkelit walau terbanting jatuh, untung tidak terluka apa2. Kejap lain Bu Su-tunpun sudah memburu datang memberi pertolongan pula.

"Toako tuntut kan balas sakit hatiku." Hun Ji-yan segera berteriak menyambut. "Wuut" kontan Bu su-tun lontarkan pukulannya, Tay-iik-kim kong-ciang dari Kaypang merupakan ilmu tunggal dari Bulim, guru Bu Su_tun Siang Gun-yang dimasa jayanya pernah dijuluki Pukulan nomor satu didunia, Bu Su-tun berbakat dan punya pembawaan tenaga raksasa sejak dilahirkan kekuatan pukulannya sekarang malah lebih tinggi dan dahsyat dari gurunya dimasa jayanya.

Selama ini Kongsun Ki belum sempat mengobati tulangnya yang keseleo, barusan adu pukulan pula dengan Bu-lim-thian-

kiau, sehingga luka2 lengannya lebih parah, darah bercucuran deras.

Terpaksa dia harus kerahkan Lwekang ajaran sesat untuk menutup Hiat to dan lari menyelamatkan diri lebih penting, jarak mereka sekitar puluhan tombak, tak pernah dia sangka Bik-kong-ciang Bu Su_tun bisa mencapai jarak begitu jauh, karena perhatiannya tertuju menyumbat Hiat-to menghentikan cucuran darahnya sehingga tak sempat mempertahankan diri- "Blang" badannya tergetar jungkir balik oleh pukulan Bu Su-tun.

"Aku tidak terluka lekas kau tangkap penghianat itu" seru Jilian Ceng-hun seraya dorong Bu-lim-thian-kiau. Bu-lim-thian-kiau berada didepan Bu Su-tun, jaraknya cuma lima tombak, Dengan mengembangkan Pat-pau-kan-sian, berapa kali lompat jauh, dia menyandak kebelakang Kongsun Ki saat mana Kongsun Ki masih terguling2 ditanah, terang takkan bisa lari lagi.

Disaat2 kritis bagi jiwa Kongsun Ki itulah, tiba2 tampak seekor kuda membedal kencang orang yang bercokol dipunggung kuda ternyata bukan lain adalah Wanyan Tiang-ci, pemimpin yang membawa pasukan negeri Kim.

"Tam Ih-tiong." bentak Wanyan Tiang-ci "tidak malu kau bergaul dengan kawanan jembel?" sembari memaki tangannya beruntun menarik busur, sebagai tokoh tinggi dari negeri Kim. dalam hal kepandaian silat dan Lwekang dia setingkat masih lebih tinggi dari Bu-lim-thian-kiaut terdengar beberapa kali jepretan, anak panah bagai meteor beruntun melesat kedepan.

Selangkah lagi Bu-lim-thian-kiau akan berhasil menangkap Kongsun Ki, sayang panah sudah melesat tiba. Terpaksa dia gerakan serulingnya menyampuk panah, telapak tangannya tergetar sakit kemeng.

Bu-lim-thian-kiau tertawa dingin: "Kaum jembel adalah patriot bangsa, aku berteman dengan mereka jauh lebih baik dari pada kau membantu raja durjana yang lalim."

Beruntun Wanyan Tiang-ci bidikan pula tiga panah berantai untung Bu Su-tun sudah memburu tiba, Dengan langkah lebar Bu Su-tun memapak maju,

"Tang tang" dua kali tabasan goloknya dia sapu jatuh dua panah didepan, panah ketiga tak sempat ditangkis, lekas dia miringkan badan berkelit panah ini menyerempet lewat dari kulit badannya, kiranya tenaga Bu Su-tun lebih unggul dari Bu-lim-thian-kiau cuma gerak kelincahannya saja yang kalah.

Oleh karena itu dia mampu pukul jatuh dua dan kelit satu, tidak merasa susah tapi hampir saja terluka.

Melihat orang tidak merah mukanya, napaspun tidak memburu diam2 bercekat hati Wanyan Tiang-ci, Karena hampir saja terpanah Bu Su-tun naik pitam, bentaknya: "Diberi tidak membalas kurang hormat nah sambutlah senjataku." kontan dia timpukan sebilah badik. Yang diincar bukan Wanyan Tiang-ci tapi menyapu kekaki kuda lekas Wanyan Tiang-ci membungkuk badan mengeluarkan ruyung panjang, sekali sendal dia berhasil gulung badik itu, namun karena badan terbungkuk sasaran kurang tepat dan tenaga tidak persis lagi, badik itu masih menyerempet kaki kuda-nya, meski sedikit luka kuda yang sudah terlatih di-medan laga ini toh sudah berjingkrak kesakitan dan tak berani maju lebih lanjut.

Saat mana bantuan pasukan negeri Kim sudah menyerbu datang, Wanyan Tiang-ci tarik kendali kudanya tidak berani menyerbu lebih lanjut, Bu Su-tun dan Bu-lim-thian-kiau masing2 melindungi calon istrinya, bergegas mereka menggabungkan diri dengan rombongan orang banyak.

Setelah menggelinding beberapa kali lekas Kongsun Ki mencelat bangun, sementara pasukan pelopor negeri Kim

sudah memburu tiba, Wanyan Tiang-ci mengerut kening, katanya: "Kongsun-huma kenapa keadaanmu begini runyam." untung Kongsun Ki tidak tergetar luka dalam oleh pukulan Bu Su-tun, namun di-hadapan Wanyan Tiang-ci dirinya hampir saja melayang jiwanya sudah tentu malu bukan main.

Tanpa hiraukan olok2 orang lekas dia keluarkan obat menyambung tulang lengannya yang keseleo, katanya kemudian: "Urusan besar gagal total. Bukan saja jabatan Pangcu Kaypang tak jadi kududuki, Cu Tan hoa pun sudah tertawan mereka." "Bagaimana Hong Hwe-liong?" tanya Wanyan Tiang-ci.

"Keparat itu ingkar janji disaat genting, semua rahasia kita dia bongkar dihadapan umum, sebelum orang membunuhnya, dia sudah bunuh diri. Terpaksa kita harus menggunakan kekerasan."

Didalam memendam pasukannya di Toa-cu-sia Wanyan Tiang-ci menggunakan dua perhitungan jikalau rencana mereka bisa berjalan baik, Kongsun Ki berhasil menduduki jabatan Kaypang Pangcu, dia cukup berpeluk tangan, melaksanakan rencana jangka panjang dengan bantuan Kongsun Ki, satu persatu memberantas kaum gerilya, jikalau sebaliknya, segera dia kerahkan pasukannya menyerbu dengan kekerasan menjaring seluruh murid2 Kaypang yang hadir dalam rapat besar ini.

Soal Kongsun Ki selamat atau gugur tidak menjadi perhitungannya, Kongsun Ki memang cerdik pandai lapat2 dia sudah merasakan hal ini, tapi sekarang dirinya sudah berada dijalan buntu, terpaksa sepenuh hati dia bekerja demi kepentingan negeri Kim, terima menjadi anteknya yang setia.

Menurut janji, Cu Tan-ho harus memberi isyarat dikala keadaan mendesak baru Wanyan Tiangci pimpin pasukannya menyerbu, Kali ini karena Wanyan Tiang-ci menyadari rahasianya sudah konangan oleh para enghiong yang dipimpin Say-ci-hong maka mereka bergerak sebelum saatnya, dan

lantaran dia bergerak sebelum saatnya sehingga keburu menyelamatkan jiwa Kongsun Ki.

Tatkala itu Thay Bi sudah kembali kedalam pasukan negerinya, maka Wanyan Tiang-ci kerahkan bala tentaranya menyerbu secara terbuka. Disana Bu-Su-tun sudah bergabung dengan rombongan besar, segera dia pimpin orang2 Kaypang siap menyambut serbuan musuh.

Jilian Ceng-sia mengikuti Bu-lim_thian-kiau naik ketanah lapang berumput sekilas dilihatnya batok kepala Jilian Ceng-poh yang masih berada diatas panggung, keruan bergetar hatinyaf teriaknya: "Bukankah ini ciciku? Kalian... kaliankah ..."

"Bukan kami yang membunuhnya, Kongsun Ki lah yang membunuh. Dengan membawa batok kepala cicimu dia hendak merebut kepercayaan orang2 Kaypang untuk merebut jabatan Pangcu."

Terpaksa Jilian Ceng-hun maju membuntal batok kepala cicinya, katanya dengan penuh dendam, "ciciku memang pantas dihukum mati, tapi bukan Kongsun Ki pengkhianat itu yang pantas membunuhnya," baru saja dia celingukan hendak mencari Hong lay-mo-li, tiba2 terdengar suara jeritan Hong-lay-mo-li disebelah sana.

Ternyata melihat Bu Su-tun dan lain2 beruntun kembali, Kongsun In tahu bahwa putranya yang durhaka sudah lolos dan bakal jadi antek musuh mengkhianati bangsa dan leluhur, sebagai tokoh besar persilatan mana Kongsun In tahan punya anak yang begitu tak berguna, bikin malu keluarga dan bangsa.

Memangnya luka2nya cukup berat, beberapa patah kata Jilian Ceng-hun didengarnya dengan jelas, beruntun mengalami pukulan lahir batin yang begini berat, hawa murninya yang mulai terhimpun menjadi sesat jalan dan tak lancar lagi, kontan dia menjepit dan jatuh semaput. Karena

gurunya jatuh pingsan inilah maka Hong-lay-mo_li menjerit kuatir.

Cepat Liu Goan-cong salurkan hawa murninya pula serta berbisik dipinggir kupingnya: "Kongsun-toako jangan lupa kau berjanji kepadaku, Pernikahan Jing-yau kaulah yang harus menjadi walinya"

Setelah membuka mata kembali Kongsun In memuntahkan darah segar. Kembali Hong-lay-moli menjerit kaget. Lekas Liu Goan-cong goyang tangan, katanya: "Kongsun-toako, selama gunung tetap menghijau, kenapa kuatir kehabisan kayu bakar. Kau harus merawat kesehatanmu lebih penting."

Kongsun in menghela napas, katanya: "Kok-ham, kemarilah kau."

"Ayah," panggil Siau-go-kan-kun sambil maju mendekat.

"Aku berjanji untuk mengkawinkan Yau-ji kepadamu tapi kaupun harus berjanji sebuah hal kepada ku." demikian pesan Kongsun In.

"Silakan ayah memberi pesan." sahut Siau-go-kan-kun.

"Aku terang tak bisa menghukum mati binatang itu, setelah kalian suami istri menikah secara resmi, kalian harus melaksanakan cita2ku terakhir" kiranya Kongun in sudah Jau-hwe-jip-mo, badannya sudah cacat tak leluasa bergerak. Tahu bahwa Hong-lay-mo-li takkan tega membunuh suhengnya maka dia berpesan wanti2 kepada Siau-go-kan-kun.

"Ayah, rawatlah iuka2mu lebih penting. Hal itu kau serahkan saja kepadaku," ujar Siau-go-kan-kun.

"Baik lekas kalian sambut kedatangan musuh, jangan lantaran diriku bikin kapiran orang banyak."

"Selama hidupmu kau dijunjung tinggi sebagai patriot perkasa betapapun kau pantang terjatuh ke tangan musuh." tanpa banyak bicara Liu Goan-cong angkat Kongsun In terus

digendong, Kongsun In masih mau buka suara, segera Liu Goan-cong mendahului: "Bekal silat Kok-ham sekarang masih belum mampu menundukan Kongsun Ki, selanjutnya kau sendiri perlu menggembleng mereka suami istri, Tanpa hiraukan jiwa ragamu sendiri, bagaimana Kok-ham bisa melaksanakan cita2mu."

Kongsun In tidak membantah, terpaksa dia pejamkan mata, Tak tega dia melihat putranya menyerbu datang bersama musuh,

Tapi Kongsun Ki tidak berani putar balik, disamping takut berhadapan dengan ayahnya, lengannyapun perlu segera diobati, maka dia rebut seekor kuda jempolan terus lari pulang lebih dulu. Sedang Thay Bi yang hanya sedikit terluka menggabungkan diri dengan rombongan Wanyan Tiang-ci ikut menyerbu ke atas gunung.

Begitu jarak dekat Wanyan Tiangci segera keluarkan perintah untuk membidikan panah, para Busu yang dipimpinannya sudah pengalaman di medan laga, semuanya pilihan lagi, membekal kepandaian silat tinggi pula, sedang panah yang digunakanpun Sin-pi-kiong, panah terampuh pada masa itu.

Begitu hujan panah berlangsung dengan sengit dan lebat murid2 Kaypang banyak yang jatuh menjadi korban, Bu Su-tun gusar segera dia raih sebuah batu terus diremesnya menjadi krikil2 kecil serta ditimpukan balik dari atas kebawah, batu beterbangan laksana bidadari menyebar kembang, para Busu dalam jarak puluhan tombak semua kena ditimpuk luka dan terguling2.

Sayang pihak Kaypang yang memiliki tenaga raksasa seperti Bu su-tun hanya beberapa orang saja, pihak musuh sebaliknya ada ratusan busur panah, pihak Kaypang tetap dipihak yang dirugikan, Lekas Bu Su-tun merubah cara tempurnya, masing2 dianjurkan mencari tempat perlindungan,

lalu balas menyerang dengan senjata rahasia yang bobotnya berat, sehingga korban tidak sebanyak tadi.

Berada ditempat tinggi dengan seksama Bu Su-tun perhatikan keadaan Pihak musuh, tampak barisan musuh setiba di bawah gunung terpecah menjadi dua barisan, menuju kedua arah cepat sekali mereka sudah mengepung ditengah gunung.

Disusul kupingnya mendengar gegap gumpita dari ajang pertempuran seru dibawah kaki gunung sebelah sana, agaknya orang2 gagah yang dipimpin Say-ci-hong telah tercegat dan bentrok dengan sebarisan pasukan musuh sehingga tak bisa memberi bantuan keatas, jumlah mereka pun hanya empat puluh lima orang, sebaliknya musuh ada seratus lebih, berarti satu harus melawan tiga.

Untungnya tujuan Wanyan Tiang-ci menumpas habis para kajem yang berada dipuncak, maka tidak menambah kekuatan untuk menumpas orang2 Say-ci-hong.

Sebagai saudara angkat laksana saudara sepupu sendiri, sudah tentu Tang-hay-Iiong tidak bisa peluk tangan melihat adiknya terancam bahaya, serunya gusar: "Dari pada mampus disini, hayolah serbu ke bawah dan adu jiwa dengan musuh," segera dia pelopori orang2 lain menyerbu keluar lebih dulu.

Bu Su-tun menjadi kewalahan untuk mencegah, terpaksa diapun perintahkan murid2 Kaypang ikut menyerbu turun ke-bawah gunung,

Tang-hay-liong berhasil merebut sebatang tombak panjang dengan memutar kencang tombak dengannya dia, menyerbu dipaling depan, panah yang memberondong tiba disapunya berjatuhan. Sementara Song Kim-kong dan kawan2 lain terus membuntutinya dengan ketat, memang beberapa orang roboh, namun jarak kedua pihak menjadi makin dekat.

Seorang perwira Kim yang kenamaan sebagai pahlawan bangsanya keprak kuda memapak maju, mungkin karena tidak

tahu kelihayan Tang-hay-liong, pikirnya hendak unjuk pamor dan main gagah, tak nyana sekali hardik Tang-hay-liong timpukan tombak panjangnya dan telak menembus ulu hatinya sampai jatuh terpantek ditanah. Keruan pasukan Kim menjadi gempar dan ribut melihat Pemimpinnya gugur.

Wanyan Tiang-ci hanya tersenyum saja menyambut kegarangan Tang-hay-liong, katanya; "Tak usah pakai kekerasan dengan mereka," setelah jarak dekat segera dia keluarkan perintah," Serang dengan api."

Pasukan Kim segera memencar diri, dari tengah dan belakang segera muncul sebarisan Busu seragam hitam, masing2 orang memeluk sebuah bumbung bundar panjang se-tombak, warna hitam entah terbuat dari apa? Baru saja orang2 gagah melengak heran, mendadak didengarnya suara jepretan yang menderu, sinar api seketika berkobar, dari setiap bumbung bundar hitam itu menyemburkan gumpalan api yang menyala terang. Karena tidak menyangka puluhan orang seketika dijilat dan ditelan dalam kobaran api.

Tang-hay-liong segera menjatuhkan diri dan menggelinding, memadamkan api yang menjilat badannya, begitu dia mencelat bangun pula sigap sekali dia sudah berhasil merebut sebuah bumbung penyembur api, lalu dia balas menyempit api ke arah pasukan Kim.

Sayang hanya dia seorang sudah tentu kewalahan juga melawan puluhan semprotan api musuh, orang lain yang tak berhasil merebut semprotan api tidak sedikit yang terbakar, terpaksa menyurut mundur agak jauh.

Dengan tiupan tanduknya Wanyan Tiang-ci memberi aba2, barisan semprotan api ditengah segera maju membuka jalan demikian pasukan yang tersebar mengelilingi gunung serempak bergerak maju.

Semprotan api merupakan senjata ampuh dalam pasukan Wanyan Tiang-ci yang paling dibanggakan bahan utamanya

adalah Bak-cu (minyak bumi) yang berlimpah2 di luar Giok_bun-goan, kekuatan semprotan api ini bisa mencapai tiga tombak. Untuk menjaring dan menumpas habis seluruh kajem yang ada diatas Siu-yang-san ini, maka tak segan2 Wanyan Tiang-ci menggunakan senjata keji ini.

Sayang sekali serbuan Tang-hay-liong dan kawan2-nya merubah rencananya semula sehingga mereka dipaksa oleh keadaan untuk mengerahkan pasukan semprotnya sebelum waktunya tiba.

Maka dibelakang gunung masih terdapat lobang yang belum sempat diduduki oleh pasukan Kim- Bu Su-tun cukup cekatan dan tegas dalam putusan, segera dia suruh murid2 Kaypang menerjang keluar dari lobang dibeiakang gunung ini, sedang dia ajak Siau-go-kan-kun dan Iain2 yang berkepandaian tinggi untuk menolong teman2 yang terkepung api.

Disamping itu orang2 gagah pimpinan Say-ci-hong yang terkepung di Samping gunung juga perlu bantuan mereka secepatnya-

Rerumputan kering dan tetumbuhan pohon diatas gunung amat banyak, maka semprotan api membawa hasil yang luar biasa besarnya, namun senjata istimewa inipun ada cirinya, begitu bagian depan terbakar, pasukan Kim dibelakangnyapun tak kuasa maju lebih lanjut, malah bukan mustahil karena hembusan angin gunung yang santer, tidak pandang bulu lagi, bukan mustahil mereka sendiripun bisa terbakar juga-

Bu Su-tun kempit Cu Tan-ho dibawah ketiaknya, bentaknya menggeledek "Siapa merintang jalan, biarlah adu jiwa dengan aku-" memangnya pukulan tangannya adalah yang paling dahsyat diantara mereka, maka dia pilih tempat2 yang belum terjilat api sembari main pukul menyibak asap dan kobaran api yang menyala2 untuk mencari jalan menerjang keluar, tidak sedikit tentara Kim yang teriuka oleh pukulannya dan

kesamber asap dan terjilat api, be-ramai2 mereka lari menyingkir.

Dibelakang Bu Su-tun masih ada belasan murid Kaypang dari kantong enam dan tujuh, mereka adalah murid2 Kaypang yang sudah punya pengalaman perang dimedan laga, cepat sekali mereka sudah berhasil mendapatkan cara dan akal untuk memadamkan api secara darurat, setiap orang memangnya sudah membekal karung untuk minta sedekah beras, kini mereka gunakan karung2 itu mengisi tanah, dengan memeluk karung berisi tanah ini mereka main bergelindingan, api yang menyala tidak begitu besar begitu tertindih karung seketika padam, cepat sekali mereka berhasil menembus sebuah jalan keluar.

Kembali Bu Su-tun pukul roboh puluhan Busu, Tang-hay-liong setelah memadamkan api di badannya segera lontarkan pukulan Gun-goan-it-cu-kang, damparan angin yang mampu meremukan batu bikin musuh jatuh korban.

Cepat sekali jago2 Kaypang dan orang2 gagah yang dipimpin Song Kim-kong sudah bergabung dengan nekad seperti banteng ketaton mereka serbu ke dalam pasukan Kim, dalam Pertempuran jarak dekat, Sin-pi-kiong dan semprotan api jadi tidak berguna lagi, terpaksa kedua pihak harus mengandal latihan silat masing2.

Baru saja Bu Su-tun menerjang maju, tiba2 terasa sejalur angin dingin yang kuat melesat ke arah dirinya, betapa tinggi Lwekang Bu Su-tun, tak urung diapun bergidik kedinginan. Kontan dia lontarkan pukulan telapak tangannya menangkis, waktu dia menoleh dilihatnya yang menyerang adalah si Bungkuk Thay Bi-

Bagian 42

Begitu tiba Thay Bi membentak:

"Kau membekuk Susiok, mengerahkan pemberontak segala, lekas serahkan orangnya kalau tidak jangan harap kau bisa hidup." langsung dia memburu maju telapak tangan menabas, jari menutuk, lekas sekali jalan Bu Su-tun sudah dicegah.

Bu Su-tun tahu kelihayan Hian-im-ci orang, tangan kanan melintang melindungi dada, diam2 dia kerahkan Iwekang murninya, dengan mengerahkan Tay-lik kim-kong-ciang dia nekad adu kekerasan dengan Thay Bi, sayang dia harus mengempit satu orang, gerak geriknya tidak selincah Thay Bi, belum lagi dia lontarkan kekuatan pukulannya, gesit sekali Thay Bi sudah melejit kesampingnya, "Ser" jarinya menuding kebatok kepala Cu Tan-ho.

Karena terkempit dan dalam keadaan semaput, kepala Cu Tan-ho tergantung lemas ke-bawah, perawakan Thay Bijangkung, maka dia harus membungkuk badan untuk mengenai sasarannya.

Keruan Bu Su-tun kaget bukan main, baru sekarang dia Insaf Tahy Bi hendak bunuh orang menutup mulutnya. Dalam saat gawat ini, karena lengan kiri Bu Su-tun mengempit orang tak mungkin melayani serangan musuh, terpaksa dia harus memutar badan, dan itu berarti dia harus menyerahkan punggungnya untuk ditutuk musuh, maksudnya untuk mempertahankan jiwa Cu Tan-ho.

Serangan kedua pihak sama2 cepat, disaat jari Thay Bi hampir saja mengenai Toa-cui-hiat dipinggung Bu Su-tun, betapapun tinggi Iwekang Bu Su-tun, kalau terkena tutukan telak Hian-im-ci kalau tidak mati juga pasti sekarat untunglah Liu Goan-cong datang tepat pada waktunya. "Ting" tongkatnya menutul bumi, badannya seketika melejit beberapa tombak jauhnya.

Walau memanggul satu orang, namun ginkangnya tidak berkurang karenanya, ditengah udara tongkatnya dia tuding

dengan tipu elang terbang mematuk, ujung tongkatnyapun mengincar Toa-cui-hiat dipunggung Thay Bi.

Kalau Thay Bi teruskan serangannya melukai Bu su-tun, maka dia sendiripun pasti akan terluka oleh tutukan Liu cioan-cong. selama hidupnya yang paling ditakuti Thay Bi adalah Liu Goan-cong, di saat2 adu jiwa ini, sudah tentu dia utamakan keselamatan jiwa sendiri, maka dia tidak berani melukai orang.

Tapi hebat memang kepandaian silat Thay Bi, dalam situasi segenting itu, cepat dia bertindak, dengan gerakan menekuk dada jumpalitan dimega, ternyata persis sekali dia berhasil meluputkan diri dari tutukan tongkat Liu cioan-cong yang mematikan.

Dengan sendiri elmaut yang mengancam jiwa Bu su-tunpun lenyap,

"Bu-pangcu" kata Liu Goan-cong, "kau memikul tugas berat, lekas kau terjang keluar dulu, biar aku yang hadapi keparat ini." cepat sekali Hong-lay-mo-li dan siau-go-kan-kunpun ikut menerjang datang.

Liu Goan-cong segera menyerukan:

"Lekas ikuti Bu-pangcu lindungi dia. Awas jangan sampai musuh membunuh Cu Tan-ho-"

Hong-lay-mo-li mengiakan, beberapa kali lompatan jauh dia sudah mengejar kebelakang Bu su-tun, kebetulan Wanyan Tiang-ci mengeprak kudanya seraya mengayun ruyung panjangnya, sasarannya adalah Cu Tan ho yang dikempit Busu-tun, lekas Hong-lay-mo-li ayun kebutnya menggubat ujung ruyungnya, berbareng siau-go-kan-kun merangsek dari samping, sebagai tokoh kosen nomor satu dari negeri Kim jikalau satu lawan satu belum tentu Hong-lay-mo-li kuat menandinginya, kini dia dibantu siau-go-kan-kun, sedang tingkat kepandaian siau-go-kan-kun kira2 setanding dengan Wanyan Tiang-ci, sudah tentu Wanyan Tiang-ci tidak berani

terlibat dalam pertempuran sengit, lekas dia tarik ruyung dan putar balik kudanya.

Begitu Bu su-tun dan lain2 menerjang kesana, timbul maksud jahat Thay Bi, dengan watak yang licik dan keji tadi hampir saja dia berhasil melukai Bu su-tun membunuh cu Tan-hong, untung Liu Goan-cong menyusul tiba sehingga sasarannya batal diincar-nya-

Kini dilihatnya Liu Goan-cong menggendong Kong-sun In, keadaannya seperti Busu-tun harus melindungi Cu Tan-ho, setelah mundur segera dia menubruk maju lagi, dia hindari bentrokan langsung secara berhadapan dengan Liu Goan-cong sengaja dia putar ke-belakang menyerang punggung Kongsun In.

Kaki Liu Goan-cong tidak leluasa bergerak, kelincahan gerak badannya di tanah datar tidak segesit Thay Bi, Kalau dalam biasa, dengan adanya bantuan tongkat, sedikitnya dia kuat melawan tiga puluhan jurus dan pasti dapat mengalahkan Thay Bi kini dia harus menggendong orang. Walau tidak sampai terdesak dibawah angin, dia harus hati2 melayaninya.

Beberapa Busu serempak menyerbu dengan tombak dan golok- Liu Goan-cong dipaksa melayani mere-ka, namun cukup sekali hardik dan sapukan tongkatnya dia bikin senjata dan para Busu itu terjatuh sungsang sumbel, Thay Bi berkesempatan putar ke belakang segera dia lontarkan tutukan Hian-in-ci mengincar punggung Kongsun In, jarak mereka tidak lebih lima kaki, maka tutukan jarinya telak mengenai sasarannya.

Kongsun In bergidik kedinginan, tiba2 dia balikan telapak tangannya bentaknya:

"Bangsat tua tidak tahu malu, berani mempermainkan aku."

Thay Bi kira Kongsun In terluka parah, melihat tutukan jarinya kena sasaran disaat hatinya kegirangan, tak nyana

tahu2 pukulan orang mendampar tiba bagai gugur gunung, seketika Thay Bi menjerit ngeri "Huuuaah" darah menyembur dari mulutnya badannya terpental jungkir balik sampai beberapa tombak jauhnya-

Kiranya meski Kongsun In sudah jau-hwe-jip-mo sehingga setengah badannya lumpuh, tapi hanya tidak leluasa bergerak sukar berjalan, latihan Iwekang puluhan tahun masih ada karena harus menolak serangan hawa beracun sehingga kekuatannya rada berkurang namun kekuatannya masih unggul dari kekuatan Thiay Bi sendiri.

Rasa bencinya memang sudah meluap terhadap Thay Bi, sejak tadi diam2 dia sudah kerahkan tenaga murninya dan terpusatkan ditelapak tangannya- Begitu Thay Bi membokong kebetulan malah baginya untuk balas menyerang dalam jarak lima kaki mana Thay Bi kuat menahan pukulannya, untung kepandaiannya memang tidak lemah dengan jumpalitan beberapa tombak dia mengurangi getaran pukulan Kongsun In sehingga lukanya tidak terlalu berat dan selamatlah jiwanya-

Namun demikian dia toh harus jungkir balik, beberapa Busu segera maju memapahnya, tak sempat mereka merintangi Liu Goan-cong berdua, setelah melontarkan pukulannya Kongsun In sendiripun terkuras hawa murninya, dia sendiripun memuntahkan darah, Liu Goancong segera bertanya-

"Kongsun-toako bagaimana kau?"

Kongsun In tertawa:

"sedikit luka saja? tidak perlu dikuatirkan Tua bangka cacad itu lebih parah luka2nya. Dalam satu bulan terang dia takkan bisa turun dari ranjang"

Barisan semprot api Wanyan Tiang-ci sudah mati kutu, karena disana sini sudah terjilat api mereka tidak berani maju lebih jauh, dilabrak secara nekad oleh para kajem lagi sehingga pertahanan merekapun berantakan.

Tapi Wanyan Tiang-ci belum putus harapan, sembari memberi perintah dia kumpulkan sisa tentaranya, siap mengejar dengan sisa kekuatannya tak lupa juru bidiknya disuruh menghujam panah kepada musuh yang melarikan diri

Bu su-tun. Tang-hay-liong dan tokoh- silat lain yang berkepandaian tinggi bertahan dibelakang melindungi kawan2 lain melarikan diri, dengan Bik-khong-ciang mereka sapu runtuh hujan panah, sudah tentu masih ada beberapa orang yang jadi korban, namun cepat sekali mereka sudah jauh diluar sasaran bidik panah musuh. Tatkala itu kekuatan tentara Wanyan Tiang-ci belum terpusatkan.

Rombongan say-ci-hong masih terkepung. Tang-hay-liong segera pimpin orang2 gagah yang dibawanya menerjang kesana, tak nyana baru saja mereka tiba disamping gunung, tiba2 dilihatnya debu mengepul tinggi dibawah gunung, tampak sebarisan pasukan berkuda menyerbu datang.

Bu su-tun kaget, serunya:

"Bantuan musuh tiba, kita terkepung dari depan dan belakang, bagaimana baiknya? Hayolah kita adujiwa sama mereka."

Bu lim-thian-kiau tertawa, katanya:

"Bu-pangcu tak usah kuatir coba kau lihat jelas panji itu."

Cepat sekali pasukan berkuda itu sudah tiba, sembari bersorak sorai langsung mereka menerjang kedalam kancah pertempuran dibawah gunung, dimana rombongan say-ci-hong terkepung rapat oleh ratusan Busu negeri Kim.

Tampak panji itu disulam sebuah harimau terbang dengan benang mas, dua huruf besar didepannya bertuliskan "yalu".

Bu su-tun keheranan tanyanya:

"Pasukan dari mana itu?"

Bu-lim-thian-kiau tertawa, sahutnya:

"Itulah pasukan negeri Liau pimpinan temanku yalu Hoan-ih."

Kiranya sejak angkat senjata dan berontak melawan negeri Kim dalam peperangan di Jay-ciok-ki tempo hari, yalu Hoan-ih bawa pasukannya naik gunung dan akhirnya mendirikan pangkalan di Ki-lian-san, setelah setahun menghimpun diri dan menyusun kekuatan kembali-kekuatan perang mereka sudah berlipat ganda-

Letak Ki-lian-san kira2 seribu li dari siu-yang san, maka kedatangan pasukan Wanyan Ticmg-ci dapat diketahui oleh mata2 yang disebar yalu Hoan-ih, tahu kesempatan untuk membunuh tulang punggung negeri Kim seperti Wanyan Tiang-ti telah tiba, segera dia pimpin pasukannya mengejar datang, maksudnya hendak menumpasnya habis.

Kedatangan pasukan Liau memang tepat pada waktunya cepat sekali pasukan Kim dibawah gunung dibrantas habis sisanya lari terbirit2 melarikan diri

Setelah say ci-hong dan teman2nya bebas dari kepungan musuh, segera mereka bergabung dengan murid2 Kaypang dan pasukan negeri Liau yang datang membantu, kini jumlah mereka melebihi musuh.

Memang Wanyan Tiong-ci sebagai panglima besar yang berbakat, setelah dia pusatkan kekuatan tentaranya dengan pasukan tameng sebagai buntut, pasukan panah berada diperut sedang barisan semprot api berada dikepala pasukan negeri Kim yang dipimpin Wanyan Tiang-ci ini memang Busu pilihan yang sudah punya pengalaman perang, kepandaian silat merekapun rata-rata lihay, setelah mengalami pertempuran seru akhirnya mereka berhasil menjebol kepungan dan menerjang keluar.

Walau tujuan utama tidak berhasil menumpas pasukan negeri Kim, namun yalu Hoan-ih berhasil menolong bencana

yang menimpa Kaypang, maka merekapun tidak mengejar musuh lebih lanjut.

Jilian Ceng-sia datang bersama yalu Hoan-ih, cepat sekali mereka sudah kumpul dengan Bu-lim-thian-kiau dan Jilian ceng-hun, sudah tentu bukan kepalang senang hati mereka, namun berduka pula-

Senang bahwa mereka masing2 sudah mendapatkan jodohnya, berduka karena kakak mereka Jilian Ceng-poh gugur ditangan Kongsun Ki, sungguh membuat mereka penasaran dan dendam.

Tatkala itu Bu su-tun sedang kumpulkan murid Kaypang serta memeriksa yang terluka dari gugur, lalu mengatur langkah2 selanjutnya. yalu Hoan-ih menganjurkan supaya oramg banyak secepatnya membubarkan diri untuk menjaga pasukan besar musuh menyerbu dalang pula. Tapi Bu su-tun menjawab:

"Pendapatmu memang benar, cuma aku masih ada sedikit urusan, terpaksa harus menunda satu hari, tapi jumlah pasukan kalian lebih banyak, lekaslah mengundurkan diri lebih dulu."

Berkata Jilian ceng-sia kepada cicinya dengan seri tawa:

"Ji-ci, aku ingin kau dan Tam-suheng pulang ke Ki-lian-san, kita bisa berkumpul lebih lama. Persoalanku perlu segera diselesaikan." lalu dia mendekati telinga cicinya serta berbisik:

"Bagaimana pula soal jodohmu. lebih baik kalau kami kakak beradik melangsungkan perkawinan pada hari yang sama."

Merah muka Jilian ceng-hun, sentaknya:

"Hus, perawan tidak tahu malu. Baiklah, aku terima permintaanmu." segera mereka minta diri dan berpisah dengan Hong-lay-mo-li, siau go-kan-kun dan lain2.

Setelah pasukan Liau yalu Hoan-ih pergi. Bu su-tun angkat jio Koh murid Kaypang berkantong delapan sebagai pejabat Pangcu sementara, pimpin murid2 Kaypang kembali ke selatan, sementara yang luka2 semua dibawa kerumah Kongsun In untuk diobati dan diberi pertolongan ala kadarnya.

Setiba dirumah Kongsun In, Liu Goan-cong mau memeriksa Kongsun In, tapi Kongsun In berkata,

" Lebih penting kau tolong dulu Cu Tan-ho keparat itu, mati memang hukuman setimpal baginya, namun jangan biarkan dia mati sia2."

setelah memeriksa denyut nadi Cu Tan-ho, Liu Goan-cong geleng2 katanya:

"Tiada harapan lagi, tapi aku masih bisa bikin dia siuman sebentar"

lalu diambilnya jarum mas serta menusuk Hian-suk-hiat dibelakang otaknya. Betul juga Cu Tan-ho menjerit sekali serta ssiuman dari pingsannya.

"Cu Tan-ho," kontan Bu su-tun menegurnya,

"Kau adalah Tianglo betapa tinggi kedudukanmu, ada kesalahan apa Pang kita terhadapmu, kenapa pula kau bersekongkol dan terima menjadi antek penjajah Kim, berusaha menumpas habis Pang kita?"

Cu Tan-ho tertawa dingin katanya:

"Bu Su-tun, terhitung nasibmu yang baik, kau sudah jadi Pangcu, aku sebaliknya mendekati ajal, buat apa aku menjawab pertanyaanmu?"

"Memang kau bakal mari tapi kita takkan melakukan penipuam terhadapmu. Tidak sedikit murid2 kita yang gugur dalam perang tadi- kematian laksana Thay-san beratnya, Hong Hwe- liong sebelum ajal pun sudah menginsafi dosa2nya, maka dia mendapat pengampunan seluruh murid2

Pang kita. Kau dekat ajal masih belum insaf, terpaksa kita anggap kau seekor anjing yang harus digorok lehernya. Coba kau pikir, sebelum ini kau adalah Kaypang Tianglo yang dijunjung tinggi, kau pernah seorang Bulim cianpwe yang diagulkan seluruh orang- gagah diseluruh dunia, namun dihari tuamu kau rela menyerah dan menjadi antek musuh, bukan saja badan hancur nama berantakan, kau sudah mendurhakai leluhur, setelah mampus kau tetap akan dicaci maki orang sepanjang masa.

Kalau kau mau bertobat dan mengaku terus terang, mungkin dosa2mu boleh diperingan. Katakan, cara bagaimana kau bisa berintrik dengan pihak penjajah Kim? Katakan, masih ada komplotan siapa saja didalam pang kita?"

Agaknya Cu Tan-ho tergugah juga oleh kata2 Busu-tun, lama dia menatap Busu-tun, akhirnya berkata:

"He he, kalian salah semua"

"Apanya yang salah" bentak Bu su-tun.

Cu Tan-ho ter-loroh2, katanya:

"Kalian sangka aku orang apa? Memangnya aku bukan orang Han, aku adalah bangsa Kim, kalian maki aku menyerah dan menjadi antek musuh segala tuduhan ini hakekatnya tidak benar dan tidak berdasar, He, he. Bu su-tun, keadaanku seperti pula keadaanmu, sebagai orang Han kau menyelundup jadi mata2 didalam Gim- lim-kun pasukan negeri Kim kita sebaliknya sebagai orang Kim aku menyelundup dan jadi mata2 didalam Kaypang kalian. Cuma nasibmu lebih baik, kau berhasil membunuh Wanyan Liang, kau sukses. Tugasku sebaliknya gagal total, bahwa aku hendak merebut jabatan Pang-cu dari Kaypang pertama aku pernah terkalahkan oleh gurumu siang Gun-yang, kedua muridku Kongsun Ki terkalahkan pula olehmu. Keduanya sama2 kalah dan gagal, terutama kekalahan kali ini lebih mengenaskan. Hm, hm

memang nasibku yang jelek- segalanya menjadi berantakan, apa pula yang perlu diperbincangkan."

Hadirin sama beradu pandang dengan kaget dan merinding, sungguh tak pernah terpikir oleh mereka bahwa Cu Tan-ho sebagai mata2 musuh menyelundup kedalam Kaypang, selama puluhan tahun tiada orang yang membongkar kedok aslinya, malah orang berhasil merebut jabatan Tianglo.

Melihat sikap dan mimik muka hadirin Cu Tan-ho bergelak kesenangan, katanya:

" Walau dua kali kami mengalami kegagalan namun toh bukan tiada hasilnya, selama puluhan tahun belakangan ini pihak Kaypang tak pernah berhubungan dengan golongan dan aliran silat, malah semakin jauh terutama dengan kaum Lok-lim, masing2 pihak malah saling curiga mencurigai walau semua ketentuan ini tidak menjadi undang2 tertulis, namun setiap murid2 Kaypang sudah mematuhi larangan ini. Tahukah kalian siapakah yang mengajukan usul ini? Hehe-. aku, Cu Tan ho, akulah yang bersikeras supaya Kaypang menyapu saiju di rumahnya sendiri, peduli kabut diatas rumah orang lain. Hehe Kedudukan pang cu memang aku tidak berhasil merebutnya, namun usulku ini mendapat dukungan orang banyak. Didalam rapat tingkat Tianglo siang Gun-yang tak berhasil mendebat dan merintangi maksudku apa pula yang dapat dia lakukan atas diriku?"

"Cu Tan-ho, kau salah" Bu su-tun menanggapi nya dengan dingin-

"Kenapa pula aku salah?" jengek Cu Tan-ho seraya mendelikan mata-

"Apa yang kau uraikan kelihatan memang sama, yang terang keadaanku dan keadaanmu jauh berbeda, aku demi menegakkan kesejahteraan rakyat, supaya rakyat dari kedua negeri tidak ketimpa malapetaka peperangan, baru terpaksa

aku menyaru orang Kim membunuh Wanyan Liang, sebaliknya kau tidak lebih hanya antek yang diperalat untuk membantu kekejaman dan kelaliman belaka, masakah kau berani membandingkan aku dengan dirimu. Kau kira kegagalanmu dan kesuksesanku lantaran dipermainkan takdir? Tidak, bagiku aku mendapat bimbingan kejalan benar, sebaliknya kau mengingkari kepentingan orang banyak dan mengejar keuntungan pribadi- Rapat besar Kaypang hari ini merupakan contoh yang kenyataan bukan? Hm apa pula yang harus kau banggakan? Kau kira dirimu seorang pahlawan? Tidak, kau tidak lebih mirip seekor anjing atau biruang."

Dibawah pancaran tajam sorot mata semua hadirin, Cu Tan-ho menjadi lemas dan loyo, katanya mengguman:

"Mungkin memang aku salah hem, aku adalah anjing biruang, apa benar aku ini anjing?" biji matanya terbalik memutih, mulut keluar busa, akhirnya dia benar2 mati mirip seekor anjing.

Tertekan perasaan murid2 Kaypang, mereka seperti sadar dari mimpi. Berkata Bu su-tun pelan2:

"Cu Tan-ho menyelundup kedalam Pang kita, memangnya suatu kesalahan dan ciri bagi kita, tapi bukan mustahil hal ini bisa menjadi cambuk kita, menjadi suatu peringatan yang baik bagi kita, setelah mengalami pengajaran ini, betapapun kita akan berubah menjadi sedikit pintar."

sore hari itu menjelang petang, cuaca berubah dan turunlah hujan yang amat lebat. Malam itu Liu Goan-cong sibuk semalam suntuk, mencabut panah, membubuhi obat membetulkan tulang patah atau keseleo, untung para korban semua membekal kepandaian silat tinggi, ilmu pengobatan Liu Goan-cong memang tinggi kira2 hari kedua pagi2, semua orang sudah lebih segar, satu sama lain saling bantu beruntun mereka pamit meninggalkan tempat itu.

Cuaca pagi itu setelah semalam turun hujan ternyata cerah dan sejuk- Paling akhir Bu su-tun minta pamit bersama Hunji-yan.

Hong-lay-mo-li membujuk gurunya

"Suhu, kini tidak leluasa kau tinggal dirumah-"

"Kemana aku harus pergi?" kata Kongsun In hambar,

"Aku tidak inginjadi beban kalian."

"Aku ingat akan suatu tempat bagus." kata Liu Goan-cong

"Bing-bing Taysu yang tetirah di Kong-bing-si adalah teman baikku, diapun kawan baikmu, marilah kita ngungsi kesana, kau boleh merawat dirimu dengan tentram kita tiga tua bangka kumpul bersama kan banyak kawan untuk ngobrol."

"Baik sih baik, lalu bagaimana soal perkawinan Koh-ham dengan jing-yau? Memangnya kita suruh mereka menikah didalam kelenteng?"

"Suhu," kata Hong-lay-moh dengan muka merah,

"kami sih tidak kesusu menikah-"

"Kau tidak kesusu, memangnya kau tahu Kok-ham tidak kesusu? Kek-ham kau sudah menunggu sekian tahun, bila lantaran keadaanku, perkawinan kalian harus tertunda lagi, hatiku tidak akan tentram. Coba lihat, jikalau..."

"sudah sekian tahun aku me-nanti2, apa halangannya menunggu beberapa lama lagi," ujar Kok-ham,

"Ayah, setelah kau sehat belum terlambat kau menjadi wali pernikahan kami."

"Kelumpuhan, badanku ini mungkin takkan bisa sembuh-" kata Kongsun In.

"baiklah sementara kita tinggalkan tempat ini. Nah, marilah sekarang juga kita berangkat."

Hong-lay-mo-li memang sudah membereskan segala keperluan, tanpa buang waktu hari itu juga mereka lantas berangkat, Liu cioan-cong tetap menggendong Kongsun In. Mereka sama memiliki ilmu Gin-kang yang tinggi, tanpa mengenal lelah, dijalan tiada halangan apa2 dalam tiga hari perjalanan, akhirnya mereka tiba di Kong-bing-si.

sudah sekian tahun lamanya Bing-bing Taysu berpisah dengan kedua teman lama ini, sudah tentu semua merasa senang, sebagai ahli silat yang tinggi ilmunya, sekilas pandang Bing-bing Taysu lantas tahu Kongsun In terang jay-hwee jip-mo sehingga separo badannya lumpuh.

segera dia merangkap tangan bersabda:

"Kongsun sicu, Iwekang murni dari aliran Hian-bun latihanmu sudah mencapai puncaknya, bagaimana mungkin bisa jau-hwerjip-mo? Liu-heng, kabarnya kau cukur gundul dan kini kembali preman pula namun hari ini kau kembali kepintu berhala, Lolap tidak akan paksa kau cukur gundul lagi, tapi sedikitnya kau harus tinggal beberapa hari disini-"

Kongsun in menghela napas, katanya.

"Taysu tanyakan sebab musababnya ai. sungguh panjang ceritanya."

Liu Goan-cong tertawa, katanya:

"Taysu umpama kau tidak terima kedatanganku akupun akan ndablek tinggal disini satu atau setengah tahun. Kabarnya belakangan ini kau berhasil meyakinkan Bu-siang-sin-kang, terutama paling manjur untuk menutuk tembus Ki-keng-pat-meh apa benar?"

Ketiga orang adalah Para guru silat yang paling top pada masa itu, begitu ketemu Liu Goan-cong lantas membicarakan soal Iwekang, bukan karena hobby mereka yang sama, tapi yang penting adalah mencari jalan keluar untuk mengobati kelumpuhan Kongsun In

Begitu membicarakan tentang ilmu silat dan Lwe kang tingkat tinggi, ketiganya lantas ngoceh bergantian tak habis2, masing2 menguraikan pendapat kesimpulan dan analisanya. Hong-lay-mo-li dan siau-go-kan-kun yang berkepandaian cukup mendalampun hanya setengah mengerti setengah keheranan.

Hwi-siok sinni menjadi tidak sabar, dia tarik Hong-lay-mo-li keluar, kepada Hong-lay-mo-li banyak dia mengajukan pertanyaan serta minta diceritakan pengalaman yang terjadi belakangan ini, terpaksa Hong-lay-mo-li mengering lidah mulutnya bertutur panjang lebar, sudab tentu Hui-siok girang bahwa adiknya akhirnya menemukan jodohnya-

"Kali ini kau bisa tinggal beberapa hari disini?" tanya Hui-siok sinni.

"Belum tentu. Mungkin hanya tiga hari." sahut Hong-lay-mo-li.

Tengah mereka asyik bicara, tiba2 terdengar suara Liu Goan-cong memanggil putrinya:

"yau ji, gurumu memanggilmu."

Waktu Hong-lay-mo-li masuk ke dalam biara, tampak semangat Kongsun In sudah berkobar, muka ayah-nyapun mengunjuk rasa girang. Berkatalah Liu Goan-cong:

"Tidak meleset dari dugaanku, setahun kemudian gurumu akan bisa datang ke pangkalanmu untuk meresmikan pernikahan kalian."

Merah muka Hong-lay-mo-li, katanya:

"Selamat bagi kesehatan suhu, semoga lekas sembuh."

"Memangnya aku ingin kalian lekas berumah tang-ga. Didalam setahun ini jikalau kalian bertemu dengan binatang itu, kalian harus mencuci bersih nama keluarga. Mumpung kalian kumpul disini, dalam beberapa hari ini, akan kuajarkan

seluruh bekal ilmu silat yang kupelajari selama hidup ini kepada kalian, walau tidak bisa mengalahkan kedua ilmu berbisa itu, sedikitnya akan menambah keyakinan kalian untuk mengalahkannya."

selama tujuh tahun sejak Hong-lay-mo-li meninggalkan perguruan, tidak sedikit pula hasil ciptaan ilmu silat Kongsun in yang maha sakti, meski mungkin tidak ungkulan dari perbendaharaan ilmu silat ayah Hong-lay-mo-li, namun ilmu ciptaannya ini justru setimpal untuk menghadapi Kongsun Ki. Soalnya betapapun tinggi latihan ilmu sesat Kongsun Ki pupuk dasar ilmu silatnya tetap menggunakan ajaran keluarga.

Dari sini daputlah kita bayangkan betapa tinggi, murni dan mendalamnya hasil jerih payah seorang maha guru silat didalam menciptakan ilmunya, selama tiga hari Hong-lay-mo-li dan siau-go-kan-kun digembleng tak mengenal lelah, untunglah Hong-lay-mo-li sudah punya landasan kuat dari dasar pelajaran silat gurunya, setelah dia apal teorinya meski belum seluruhnya apal dan mengerti akan prakteknya, hal ini tergantung latihannya lebih lanjut saja, maka Kongsun In tidak menahan mereka lebih lama-

Kongsun In tahu sebagai Lok lim Bengcu Hong-lay-mo-li perlu selekasnya pulang kepangkalan menjalankan tuga-tugasnya, namun tak urung bercucuran air matanya, katanya sambil satu tangan pegang satu orang:

"semoga kalian bisa selekasnya melaksanakan cita-citaku. Badanku lumpuh, aku tidak antar kalian,"

"Suhu tidak usah kuatir, kami menunggu kedatangan kau orang tua di sangkalan."

Liu Goan-cong dan Hui-siok sinni mengantar mereka keluar. Tahu bahwa Liu cioan-cong ayah beranak mungkin punya persoalan pribadi yang ingin dibicarakan, Hui-siok lantas minta diri setiba dilamping gunung.

setelah Hui-siok kembali Hong-lay-mo-li bertanya.

"Ayah, kau masih ada pesan apa?"

Liu Goan-cong berpikir sebentar, katanya kemudian:

"Dalam perjalanan pulang ini, bukankah kau harus liwat Ko-gwan?"

Ko-gwan nama suatu tempat letaknya kiras dua puluhan li disebelah utara Lokyang, Hong-lay-mo-li menjawab:

"ya, memang harus lewat sana" tiba-tiba dia teringat sesuatu tanyanya:

"Oh ya, ayah, tempo hari kabarnya kau ada mampir ke Ko-gwan menyelesaikan sesuatu urusan bukan?"

"Benar, tapi urusan itu belum selesai." sahut Liu Goan-cong.

"Urusan apa bolehkah ayah beritahu kepadaku?"

"Pamanmu punya keluarga di Ko-gwan,"

Hong-lay-mo-li melengak, tanyanya:

"Paman? Maksudmu Liu Goan-ka durjana jahat itu? Aku tidak sudi memanggilnya paman lagi-"

"Bahwa keluarga Liu kita ada sampah persilatan seperti dia, hatikupun amat mendelu. yang terang dia adalah marga keluarga Liu kita, terpaksa aku harus membereskan persoalannya."

"oh, mengertilah aku, tujuan ayah ke Ko-gwan tempo hari adalah hendak memberantasnya? "

"Belakangan ini dia sudah kembali keutara, bukan mustahil akan pulang menemui anak bininya di Ko-gwan itu. Maka aku pikir hendak menyelidikinya, kalau dia benar2 sudah bertobat, aku tidak perlu membunuhmu kalau tidak ilmu silatnya akan kupunahkan."

"o, jadi masih ada anak bininya di Ko-gwan, maksud ayah hendak mengatur hidup mereka supaya anaknya tidak menempuh jalan sesat ayahnya."

"Didalam sebuah desa Peng-ya-ceng, lima puluh li diutara kota Ko-gwan, aku sudah berhasil menemukan sebuah keluarga she Ciok yang terdiri dua perempuan satu anak, seorang perempuan pertengahan, yang satunya lagi adalah nenek-nenek tua.

Bocah itu berusia belasan tahun. sayang aku tidak menemukan mereka, malah kedatanganku dicurigai oleh penduduk kampung, karena kuatir kedatanganku ke siu-yang-san terlambat, terpaksa sementara persoalan ini kutunda. Kuharap setiba kalian di Ko-gwan, cobalah selidiki lebih lanjut."

"Baiklah akan kuselidiki dengan hati-hati."

"gabungan kalian berdua tidak perlu kuatir menghadapi Liu Goan-ka. Tapi jangan buat anak itu ketakutan terutama dikala kalian melabrak Goan-ka jangan sampai terlihat olehnya, supaya dia tidak pandang kalian sebagai musuh. Kelak setelah bisa mengasuhnya baru berilah bimbingan yang betul"

Begitulah setelah memberikan pesan2nya Liu Goan-congpun kembali ke Kong-bing-si.

Banyak persoalan yang diperbincangkan Hong-Lay-mo-li dengan Siau-go-kan-kun sehingga tidak merasa kesepian.

hari itu mereka tiba di Ko-gwan, memang mereka sudah memperhitungkan waktunya, kiras kentongan ketiga mereka lantas pergi kerumah dimana kemungkinan anak bini Liu Goan-ka tinggal. Malam itu gelap gulita saat yang menguntungkan bagi orang berjalan malam.

Itulah sebuah gedung yang dibangun membelakangi gunung, para tetangga cukup jauh jaraknya.

sepucuk pohon besar yang tumbuh dilereng gunung kebetulan berada dibela kang rumah, siau-go-kan-kun dan Hong-lay-mo-li sembunyi dibalik dedaunan yang lebat sebelum masuk kerumah, mereka ingin melihat situasi lebih dulu. Dengan Ginkang mereka yang tinggi, sedikitpun tidak mengeluarkan suara.

Tampak hanya ada sebuah kamar yang masih ada penerangan, dijendela tampak bayangan dua orang, seorang nenek ubanan dan seorang perempuan setengah umur. Tengah Hong-lay-mo-li mereka-, terdengar nenek tua itu berkata:

"Apakah siau Lam sudah tidur?"

"sudah." sahut wanita setengah umur, setelah menjawab dia menunduk melanjutkan jahitannya.

"Ing-ji, urusan udah berselang sepuluh tahun, kau masih sedih?"

"Bu, sudah puluhan tahun aku menjadi suami istri, jiwanya yang palsu sudah kuketahui, memang lantaran kepedihan keluar batas baru aku memberanikan diri meninggalkan dia-"

"Memangnya, buat apa pula kau masih merindukan dia? siau Lam sudah kau beritahu. bahwa ayahnya sudah mati maka jangan kau beri kesempatan dia bertemu dengan bapaknya. Dalam hal ini kau sudah bertindak secara tegas, maka tidak perlu kau merisaukan hati."

Dari percakapan ini baru Hong-lay-mo-li tahu bahwa nenek itu adalah ibu dari wanita setengah umur, jadi mertua dari Liu Goan-ka. Agaknya Liu Goan-ka memang pernah datang dan diusirnya pergi.

Tengah Hong-lay-mo-li menduga2, terdengar perempuan tengah umur bersuara pula:

"Bu..."

"Ing-ji, kenapa sih kau?" tanya sinenek,

"Ada omongan apa ingin bicara dengan ibu?"

suara perempuan tengah umur hambar, katanya:

"Bu, Kakek tua pincang yang datang tempo hari siapa? Kenapa kita harus menyembunyikan diri?"

Hong-lay-mo-li maklum, 'kakek tua pincang' yang dimaksud tentu adalah ayahnya.

Terdengar nenek itu menjawab tawar:

"Bukankah sudah kuberi tahu kepadamu? Tidak apa2, hanya aku tidak suka menemui orang ini."

"Kenapa ibu tidak mau menemui dia, kan ada se-babnya"

"Kau memang kukuh, baiklah kujelaskan, dia adalah abang Liu Goan-ka yang bernama Liu Goan-cong"

"o, Liu Goan-cong yang dua puluh tahun pernah menggetarkan Bulim itu" perempuan tengah umur menegas dengan kaget

"Kabarnya dia sudah meninggal, ternyata masih hidup,"

"Memangnya, Dulu dla sejajar dengan aku, kau menikah dengan adiknya berarti aku naik setingkat lebih tinggi, coba pikir apakah tidak runyam aku berhadapan sama dia? Dan lagi aku tidak tahu apa maksud kedatangannya mencari kau?"

"Kukira tidak menjadi soal- Walau aku belum pernah bertemu dengan dia, kabarnya dia adalah pendekar besar yang disegani pada masa lalu, jauh berbeda dengan sepak terjang adiknya yang nyeleweng. Memangnya kau kuatir dia mengeloni adiknya mencari perkara dengan kita? justru karena tidak tahu maksud kedatangannya kita harus menemuinya, coba dengar apa maksudnya?"

"Bukan aku takut menghadapi ilmu silat Liu cioan-cong" demikian ujar si nenek,

"aku hanya tidak ingin menemuinya. Bukan saja dia, semua orang2 yang dulu pernah kukenal, satupun tiada yang sudi ketemui"

"Bu, sudah sekian tahun hatiku terasa pepat, malam ini ingin aku mendapat penjelasan. Aku toh anak tunggalmu kenapa kau selalu menutupi banyak persoalan kepadaku? Bu tahukah kau karena kehilangan kepercayaanmu, hatiku jauh lebih pedih dari kehilangan seorang suami."

Bergetar suara si nenek, katanya:

"lng-ji, kau... apa yang ingin kau ketahui?"

" orang macam apa sebenarnya ayahku? Sejak kecil kau katakan beliau sudah mati, namun tak pernah kau menyingggung tentang ayah kepadaku. Dalam hati? tertentu kaupun tidak pernah bersembahyang. Kenapa kenapa kau selalu menghindar diri setiap kali membicarakan ayah?"

si nenek diam saja, tiba2 dia membalik badan ke arah luar jendela serta melamun, seperti mengenang kejadian masa lalu.

"Bu" kata perempuan tengah umur

" apakah kaupun seperti aku, aku, ngapusi siau Lam dan kaupun ngapusi aku? Ayahku sebetulnya—"

"ssst diam." tibas si nenek mendesis mulut. Pada waktu yang bersamaan, Hong-lay-mo-li dan siau-go-kan-kun yang sembunyi di atas pohon seketika merasakan angin kencang yang menerpa kearah mereka, itulah sebentuk senjata rahasia yang menyerang datang.

Kiranya cuaca dilangit tibas berubah, malam yang gelap dan mega mendung kini tiba2 rembulan menongolkan dirinya dari balik awan, kebetulan si nenek melihat bayangan mereka diatas tanah. Karena seluruh perhatian Hong-lay-mo-li dan siau-go-kan-kun tertuju mencuri dengar percakapan sehingga tidak menyadari bahwa jejak mereka udah konangan tahus

senjata gelap sudah menyerang tiba untuk berkelit terang tidak sempat lagi-

Terpaksa siau-go-kan-kun ulurkan jari menjentik 'Ting' dua jentik senjata rahasia itu pergi, baru dia tahu itulah sebuah cincin jari. seketika jari siau- go-kan- kun terasa pedas dan kemeng, Hong-lay-mo-li berlaku lebih cerdik, melihat senjata rahasia menyerang, sigap sekali dia memotes dahan pohon terus disampaikan kedepan dahan pohon sebesar lilin seketika patah jadi dua terbentur tenaga sambitan cincin.

sudah tentu tak terbilang rasa kaget mereka, maklumlah pohon dimana mereka sembunyi kiras ada lima tombak jauhnya di tempat berdiri si nenek, tanpa membuka jendela dia menimpukan cincinnya yang memecah kain dari jendela, namun kekuatannya masih begitu dahsyat dapat lah dibayangkan bahwa nenek mertua Liu Goan-ka ini memiliki ilmu silat tinggi.

Cepat sekali ibu beranak sudah melompat keluar, si nenek berkata:

"Ing-ji, kaujaga rumah, jangan kira ibumu tua, hanya kedua bocah keparat ini masakah tak bisa membereskan." sembari bicara dia sudah lompat melampaui tembok serta melontarkan Bik-khong-ciang disaat badannya masih terapung.

Dahan dan daon pohon seketika beterbangan seperti disamber geledek- terpaksa siau-go-kan-kun dan Hong-lay-mo-li melompat turun, tak urung mereka merasa sesak dadanya di terpa angin pukulan si nenek.

"Lo-mama harap tidak marah-" lekas siau-go-kan kun bersuara,

"aku ada omongan yang perlu kusampaikan."

Begitu melihat siau-go-kan-kun si nenek seketika naik pitam, damratnya:

"Kurang ajar, kau bocah hidung belang ini, bikin hatiku marah aja-" tanpa memberi kesempatan segera dia lontarkan pukulan telapak tangan pula -

Betapa dahsyat pukulan si nenek bagai gugur gunung layaknya, siau-go-kan-kun didesak tak sempat memberi keterangan, apa lagi dimaki hidung belang keruan bukan kepalang dongkol hatinya. Namun sebat sekali dengan langkah naga melingkar menggeser kedudukan, dia berkelit disusul dengan jurus sin-liong-pay-bwe (naga sakti menggoyangkan ekor) kedua telapak tangannya mengacip terus dipentang kesamping, sekaligus memunahkan damparan pukulan lawan.

Cara yang dia gunakan sebetulnya cukup baik dan tepat, namun tak urung dia tergentak mundur tiga langkah, napaspun sedikit sesak,

"Lo-cianpwe," Hong-lay-mo-li malah yang sempat bersuara,

" datang2 kau menyerang dan memaki orang. Dia bukan orang jahat, dia adalah—" belum selesai dia bicara beruntun si nenek sudah menghantam tiga kali secara berantai kepada siau-go-kan-kun.

Damparan pukulannya satu lebih kuat dari yang lain, laksana gelombang pasang saja, melihat kekasihnya terancam bahaya lekas Hong-lay-mo-li maju membantu, beruntun diapun lontarkan empat kali hantaman baru berhasil memunahkan pukulan si nenek- Karena perhatiannya menghadapi musuh dan melontarkan pukulan maka kataknya terputus ditengah jalan.

"Kau genduk cilik ini tahu apa?" cemooh sinenek begitu suaranya terputus

"semakin tampan lakte semakin jahat, kau malah membela dia? Hm, melihat bocah hidung belang lantas hatiku marah lekas kau menyingkir kalau tidak kaupun bisa terluka."

Iwekang nenek ini diperkirakan sudah mencapai puncak kesempurnaannya, menghadapi dua tokoh kosen seperti Hong-lay-mo-li dan siau-go-kan-kun ternyata masih bisa buka mulut memaki orang tak habis-.

se-konyong2 dengan jurus Peks Wan-tham-lo (lutung putih tanya jalan) kedua telapak tangan yang terangkap tibas terpisah, keduanya memotong kearah pundak siau-go-kan-kun. kalau sampai kena terpotong benar-, pundak siau-go-kan-kun pasti hancur.

Diserang dengan jurus yang ganas lagi keji sudah tentu siau-go-kan-kun amat kaget, sikapnya yang angin-anginan semula seketika sirna, dalam kesibukannya lekas dia gunakan sam-hoan-tau-gwat dan Hong-hud-cui-yang (tiga gelang mengolo rembulan, angin lalu menghembus dahan pohon) ketambahan bantuan serangan Hong-lay-mo-li dari samping, baru terhitung mereka berhasil punahkan rangsakan orang.

Kiranya diwaktu mudanya dulu nenek tua ini pernah ditipu oleh pemuda gagah yang tampan sehingga jiwanya eksentrik. Dan penasaran masa mudanya dulu malam ini dia tumplekan kepada siau-go-kan kun yang dia pandang sebagai pemuda yang menipunya dulu.

Dalam kesibukannya timbul akal Hong-Lay-mo li, dalam suatu kesempatan dengan ilmu mengirim gelombang panjang dia berteriak:

"Ji-cim, aku adalah putrinya Liu Goan-cong. Bukankah kau ingin tahu maksud kedatangan ayahku? Kini aku wakili ayah kemari hendak bicara dengan kau."

Tak nyana baru saja Hong-lay-mo-li sempat memanggil ji-cim. nenek tua itu segera menimbrung dengan tawa dingin-Iwekangnya memang lebih tinggi, tawa dinginnya membuat buyar katawanya, walau dia habis utarakan maksudnya, tapi perempuan dalam rumah hanya sempat mendengar panggilan Ji-cim saja.

Tapi istri Liu Goan-ka mendengar panggilan Hong-lay-mo-li seketika melengak keheranan, maklumlah sejak puluhan tahun yang lalu dia mengundurkan diri dari kalangan Kangouw, Hong-lay-mo-li baru lima tahun belakangan ini diangkat jadi Bu-lim Bengcu. sudah tentu orang tidak tahu seluk-beluknya-

Dia hanya tahu keluarga Liu Goan-cong sejak puluhan tahun yang lalu sudah ketimpa bencana dan berantakan, mana terpikir olehnya bahwa gadis belia ini adalah putrinya Liu Guan-cong, malah Bulim Beng-cu lagi.

Tatkala itu pertempuran diluar sudah berjalan setengah sulutan dupa, serangan si nenek kini tertuju kedua arah, sehingga Hong-lay-mo-li dipaksa untuk melayani dengan segala perhatian, maka dia tidak sempat buka suara lagi.

Namun serangan terhadap siau-go-kan-kun lebih gencar dan keji, terpaksa dia harus keluarkan kipasnya, tiba2 terkembang terus mengebas menerbitkan segulung angin dingin.

sementara Hong-lay-mo-li melambaikan tang airnya, didalam sekejap jurus mengincar tujuh Hiat-to dibeberapa tempat, jurus serangan ilmu tutuk ini dia gunakan Keng-sin-ci-hoat. Walau kepandaian sinenek boleh dikata sudah mencapai puncak tinggi, tak urung diapun terkejut dibuatnya terpaksa dia miring mundur dua langkah, desiran Thi siu-kong dia kebut pergi tenaga tutukan jari Hong-lay-mo-li, namun cepat sekali kipas Siau-gu-kan-kun tiba2 terlempit, kini dia gunakan ilmu Ngo-bing-kiam disamping menusuk dan membabat tipusnya menyembunyikan tutukan berbahaya pula, dalam sekejap pula dia incar tujuh Hiat-to dibadan si nenek sehingga orang didesaknya mundur tiga tindak-

siau-go-kan-kun lantas berseru dengan tertawa.

"Selamat berjumpa lagi, maaf sementara mohon diri"

sigap sekali bersama Hong-lay-mo-li mereka melompat terbang keluar tembok terus lari.

si nenek gusar, dia sudah angkat kaki hendak mengejar. Namun putrinya dari jendela sudah meneriak

"Bu biarlah mereka pergi, kan tidak bersalah apa2 terhadap kita."

Sekilas si nenek melongo, hembusan angin malam yang sepoin menjernihkan pikirannya, baru dia sadar akan kelakuannya yang kasar dan diburu nafsu belaka, akhirnya dia geli sendiri, maka dia tidak mengejar, cuma dengan suara lantang dia mengancam:

"Jumpa lagi apa? Memangnya kalian ingin datang lagi? Hm, coba saja kalau tidak kupatahkan kaki kalian."

Sementara itu Siau-go kcn-kun dan Hong-lay-mo-li lari masuk kedalam hutan setelah menentramkan hati dan mengatur pernapasan, keduanya jadi beradu pandang dengan geli. tanpa berjanji keduanya berkata,

"Nenek tua itu galak benar."

Tengah mereka merundingkan langkah2 apa yang harus mereka lakukan, tiba2 Hong-lay-mo-li mendesis mulut, katanya tertahan:

"Coba dengar, seperti ada orang datang."

siau-go-kan-kunpun sudah mendengar langkah kaki dibawah gunung, cepat2 mereka lompat keatas pohon besar. Waktu itu sinar bulan terang benderang, lapat2 sudah kelihatan dua sosok bayangan orang, satu diantaranya berperawakan jangkung bungkuk yang amat menyolok- Keruan siau-go-kan-kun kaget, katanya:

"itu dia- Liu Goan-ka bersama sintho Thay Bi."

"Eh, kiranya benar kedua gembong iblis ini. Mereka bersama, bagaimana kita menghadapinya? "

"Liu Goan-ka mengundang iblis bungkuk itu tentunya minta bantuannya untuk merebut putranya. Kita bekerja melihat gelagat saja."

Waktu itu Liu Goan-ka dan Thay-Bi sudah tiba di-lereng gunung, jalanan kecil ber-liku2 dilereng itu menembus langsung kerumah si nenek, Hong-lay-mo-li berdua menahan napas mendekam dipucuk pohon.

Kebetulan Liu Goan-ka dan ThayBi lewat dibawah pohon, karena perhatian mereka tertuju pada persoalan yang sedang dibicarakan sehingga tidak menduga diatas pohon ada orang mengintip.

Tampak Liu Goa ka menuding ke depan, katanya:

"Nah rumah itulah tempat tinggal mereka."

Thay Bi berkata:

"Terima kasih kau menunjukan jalannya, tanpa bantuanmu, sungguh aku tidak menduga mereka menyembunyikan diri ditempat sesunyi ini He, he, akhirnya aku toh menemukan dia-
"

Liu Goan-ka gelak2, ujarnya:

"Lebih tak terduga lagi sudah puluhan tahun kita sebagai teman namun tidak tahu bahwa kita sebenarnya mertua dan mantu. Mertua ada urusan, aku sebagai menantunya tentu bantu menyelesaikan Buat apa Gak-tio (mertua) sungkan." sikap Thay Bi rada kikuk dan risi, katanya:

"Memangnya, teman lama tahu2 Jadi mertua dan menantu sungguh suatu kejadian yang amat menggelikan. Tapi aku punya menantu seperti kau, sungguh amat puas hatiku."

"sayang sekali kita sekeluarga belum bisa berkumpul dengan.rukun." demikian ujar Liu Goan-ka.

Hong-Lay-mo-li hampir tidak percaya akan pendengarannya saat mana kedua orang itu sudah lewat cukup jauh, segera dia bertanya bisik,?:

"Apa yang mereka katakan? Mereka adalah mertua dan menantu?"

"Kenapa dibuat heran?" ujar siau-go-kan-kun tertawa

"Suami tua bini muda sudah sering terjadi."

"ya, betapapun memang diluar dugaan bahwa mereka ibu beranak justru sama2 kawin dengan dua gembong iblis yang jahat dan licik, nasib keduanya sama pula, sungguh harus dikasihani."

Disini mereka tengah herbisika dari depan sana terdengar suara. si nenek membentak:

"Kalian dua bocah ini memang tidak tahu diuntung, berani kembali lagi? Hm biar kuhantam putus kaki kalian." agaknya si nenek mendengar dibelakang rumah ada langkah orang mendatangi, dia kira Hong-lay-moH dan siau-go kan-kun berdua yang putar balik.

Dengan menjinjing tongkatnya si nenek memburu keluar dari pintu belakang, baru saja tiba di lereng gunung, kebetulan dia kesamplok dengan Thay Bi, seketika dia berdiri menjublek dan melongo seperti kebentur setan.

Thay Bi segera menyapanya dengan tertawa:

"Kita sudah sama2 tua, masakah bocah segala, siau-ling-cu, didalam sanubariku kau tetap adalah siau-ling-cu yang dulu itu. Ai, siau-ling-cu betapa jerih payahku mencarimu beberapa tahun ini. syukurlah Thian maha pengasih, hari ini aku berhasil menemukan kau, usia kita sudah lanjut kenapa barang diumbar adat sendiri? Aku datang untuk mohon maaf dan hukuman kepadamu semogalah kita sekeluarga bisa rukun dan hidup bersama."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li mengerti, kiranya nenek tua ini adalah siau-ling-cu yang pernah dia dengar dari cerita Bing-bing Taysu itu.

setelah menjublek sesaat, tiba2 sinenek ketukan tongkatnya ke bumi, serunya murka:

"Kau sudah bikin hidupku merana seumur hidup, dan aku sudah menerima nasib jelek ini, memangnya kau tidak memberi kesempatan buat aku hidup tentram dihari tua? Hm, siau-ling-cu apa? siau-ling-cu sudah lama kau bikin mampus. Aku tidak sudi menemui kau. Kau manusia berhati binatang ini."

Berubah air muka Thay Bi, katanya:

"siau-ling-cu dulu memang aku yang salah, tapi bukankah belakangan kau suka rela menikah dengan aku? Kenyataan kita sudah jadi suami istri sekian tahun."

saking marah gemetar suara si nenek-

"sayang sekali sejak permulaan aku sudah kau rugikan sehingga pendirianku kurang teguh, dan menuruti kemauanmu saja, Hm, masih berani kau mengungkat kejadian lama? Betapa derita yang kualami beberapa tahun itu?"

"siau-ling-cu, betapapun jelekku toh ada juga kebaikannya. Aku tidak memukul tidak memakimu, kapan aku pernah bikin kau menderita?"

si nenek tuding Thay Bi dengan tongkatnya:

"Perbuatan sesat dan jahatmu apa tidak lebih menyiksa batinku daripada kau pukul dan maki aku. Kau tahu apa yang paling kubenci, kau justru melakukannya He, he sekarang kau sudah diangkat jadi Koksu segala, buat apa mencariku lagi."

"Aku ingin kau ikut menikmati kesenangan hidup, siau-ling-cu. sudah sekian tahun kau hidup menderita didesa sepi ini,

kini aku diangkat jadi Koksu, tentunya kau memberi kesempatan untuk aku memperbaiki kesalahanku dulu."

"Memangnya aku sudi hidup senang segala. Aku ini nenek tua renta, bukan siau-ling-cu yang kau cari Hayo menggelinding pergi."

semakin buruk rona muka Thay Bi, katanya:

"Kau bukan siau-ling-cu? He, he apa kau belum melupakan engkoh Bing-mu itu? sekarang dia sudah jadi Hwesio, dia juga tidak sudi menerimamu lagi."

Bergetar badan si nenek, tongkat diangkatnya seraya membentak:

"sepatah kata lagi kau ngoceh biar aku adu jiwa dengan kau."

Lekas Thay Bi menyingkir, katanya dingin:

"Baik, aku tidak akan banyak bicara lagi. Kau tidak mau ikut, aku tidak akan paksa kau. Tapi putriku, kau harus serahkan kepadaku."

"Putrimu? Kau punya putri apa? jangan harap kau bisa merebutnya dari tanganku."

" Aku tidak punya anak? Memangnya dia bukan keturunanku?"

"Ayahnya sudah lama mampus. Ketahuilah, aku tidak akan memberikan seorang ayah yang tercela dan hina dina, yang terang kau sudah tiada tempat didalam sanubarinya."

"siau-ling-cu." dengan Thay Bi marah2,

"perbuatanmu keterlaluan, hubungan kita renggang, kenapa kau tipu anakmu sendiri?"

Liu Goan-ka tiba2 tampil kedepan serta memberi hormat kepada si nenek:

"Gak-bo yang terhormat, menantu memberi hormat Kita terhitung satu keluarga, ada urusan marilah dibicarakan baik,?. Harap kalian tidak bertengkar lagi."

Usia Liu Goan-ka sudah lengkap enam puluh, Thay Bi dan si nenek paling juga enam puluh lebih, namun dia menyebut diri sebagai menantu, keruan jadi merinding, benci dan gusar si nenek, tak tahan tongkat dia angkat hendak memukul.

Terpaksa Liu Goan-ka melompat mundur menghindar Thay Bi segera menyelak maju jengeknya:

"Kalau benar2 berhantam, memangnya kau tandingan kami berdua?"

si nenek semakin murka, damratnya:

"Minggir- Kalian memang sekomplotan aku perduli siapa dia.»"

Liu Goan-ka tertawa, katanya kalem:

"Pepatah ada bilang dirumah ikut bapak, menikah ikut suami, Gak-bo, tidak jadi soal kau tidak mengakui aku, asal Ing-moay mengakui aku hehe, putrimu sudah kawin sama aku berarti sudah milikku, kini aku menagih anak biniku, memangnya kau bisa merintangi."

Habis berkata Liu Goan-ka lantas bergerak hendak masuk ke rumah- si nenek lantas menghardiknya:

"Kau si sontoloyo ini rasakan tongkatku-" dengan jurus Thian-ong-to-tha (raja langit menyanggah menara), dengan pukulan tangan yang mampu membelah pilar dia punahkan kemplangan tongkat orang, tapi betapapun kuat Iwekangnya, ternyata tidak mampu menolak pergi tongkat si nenek-

Disaat jiwanya terancam itulah, Thay Bi lekas tudingkan jarinya, sejalur angin dingin laksana panah melesat, Iwekang si nenek kiras dua tingkat lebih tinggi dari Liu Goan-ka, namun disaat dia menghadapi musuh yang satu ini, sudah tentu dia

tidak kuat menahan tuukan jari Thay Bi yang dingin walau tidak terluka, namun dia sudah bergidik kedinginan.

Karena harus kerahkan Iwekang untuk menahan tekanan tutukan jari Thay Bi sehingga kekuatan tongkatnya rada mengendor maka dengan leluasa Liu Goan-ka berhasil lolos.

Thay Bi gelagas, serunya, "Hian say (menantu bagus), silakan kau pergi jemput istri dan anakmu, biar kuhadapi perempuan galak ini-"

Karena tak mampu merintangi Liu Goan-ka si nenek semakin murka, seluruh penasarannya dia tujukan kepada Thay Bi maka dengan sengit dia sapukan tongkatnya-

Memangnya kepandaian Thay Bi bukan tandingannya, untung mereka sudah jadi suami istri beberapa tahun bagaimana permainan silat masing2 sudah sama diketahui-

Walau tingkat kepandaian mereka ada pautnya namun untuk mengalahkan orang, si nenek rasanya perlu memeras keringat dan makan waktu.

Dapatkah si nenek menggagalkan usaha Liu Goan-ka merebut istri dan anak serta mengusir pergi Thay Bi?

Bagaimana nasib Beng cau kekasih San san sejak kecil yang akhirnya menikah dengan siang Ceng-hong dan terima menjadi antek Kongsun Ki?

Dapatkah Hong-lay-mo-li dan siau-go-kan-kun mengalahkan Kongsun Ki yang sudah berhasil meyakinkan dua ilmu berbisa itu?

(Bersambung keBagian43)

Bagian 43

MEREKA berkelahi dibelakang rumah di lereng gunung kalau disini Thay Bi melihat istrinya, sementara Liu Goan-ka ber-lari2 kearah rumah. Belum lagi dia tiba, pintu belakang tiba2 terbuka dan melangkah keluar seorang perempuan, tak lain adalah istrinya, sekilas Liu Goan-ka melengak malah didengarnya istrinya tengah berteriak melengking:

"Bu, percakapan, kalian sudah kudengar seluruhnya." akhir katanya suaranya tersendat didalam tenggorokan betapa pilu dan sedih hatinya.

Baru sekarang Hong-lay-mo-li bisa melihat jelas muka perempuan atau istri Liu Goan-ka ini dari tempat persembunyiannya. Tampak orang mengenakan pakaian sederhana dari kain kasar, alisnya lentik bermata jeli tajam, usianya tiga puluhan belum genap empat puluh.

Jelas wajahya masih kelihatan cantik dan badanpun terawat baik sekali, air mata bercucuran membasahi pipi sehingga kelihatan lebih cantik dan serba harus dikasihani.

Bahwa Hong-lay-mo-li dikejutkan karena kecantikan perempuan ini, sebaliknya Thay Bi terkejut pula melihat putrinya yang tidak pernah dilihatnya puluhan tahun belakangan ini, dari wajah putrinya yang satu ini kembali dia seperti menghadapi duplikat Siang-ling-cu dimasa mudanya dulu, kiranya mereka ibu beranak memang mirip satu sama lain.

Karena baru dan timbul rasa sayangnya segera Thay Bi berseru:

"Ing-Ji, kau tahu aku siapa bukan? Aku adalah—"

Belum habis dia bicara si nenek sudah merabunya dengan sapuan tongkat yang gencar, terpaksa Thay Bi harus menjaga diri dan tak sempat buka suara lebih lanjut.

"Aku tahu siapa kau-" sahut perempuan cantik setengah umur itu dengan berlinang air mata. Tapi dia tidak mau memanggil "ayah"-

Liu Goan-ka maju melangkah katanya:

"Ah-ing, mana putra kita? Aku datang untuk menjemput kalian."

sembari bicara dia ulur tangan hendak menangkap istrinya namun gerak gerik istrinya cukup lincah, bagai setan berkelebat, sebat sekali dia menyingkir kesamping, tak tertahan dia berteriak meratap:

"Bu sungguh sengsara jiwa putrimu ini."

setelah memukul mundur Thay Bi dengan serangan tongkatnya si nenek melejit mundur meluncur disamping putrinya katanya sambil memeluk putrinya:

"Jangan takut, jangan takut, ibu berada disini, siapa berani menyentuh putriku, biar aku ada jiwa dengan dia."

sementara itu Thay Bi ikut memburu tiba, jengeknya dingini

"Kim-leng (nama asli si nenek), putri kita sudah menikah punya suami, kenapa kau merintangi mereka bicara?"

"Tidak bisa menyalahkan ibu, yang terang putrimu punya mata tapi keliru menilai orang, mandah ditipu orang jahat"

Ibu beranak jadi berpelukan sambil nangis sesenggukan. Berkata Thay Bi dengan dingin,

"Hari ini kita sekeluarga bisa kumpul bersama, apa pula yang kau tangisi? Kim-ling, kau tidak mau rujuk kembali denganku tidak jadi soal. Ing-ji sudah punya suami, mana boleh kau larang mereka bertemu-" sembari bicara dia ulur tangan hendak menarik istrinya.

sambil memeluk putrinya si nenek sabetkan tongkatnya, hardiknya:

"Tua bangka, berani kau menyentuh putriku, biar aku adu jiwa dengan kau."

Liu Goan-ka tertawa, katanya:

"Gakhu, Gakbo, kalian suami istri sudah sama2 tua, buat apa harus bertengkar dan berkelahi? Baiklah Gakbo tidak mau dengar bujukanku, terpaksa aku hanya minta kembali istriku saja."

"Minggir." - bentak Ciok Ing seraya timpukan tiga batang pisau terbang Bahwa kepandaian si nenek lebih tinggi dari suaminya, namun kepandaiaan ciok Ing justru jauh ketinggalan dibanding Liu Goan-ka, ketiga pisau terbangnya semua dapat dipukul jatuh.

"Niocu," kata Liu Goan-ka tertawa

"aku takkan main kekerasan lebih baik marilah kita bicara sebentar-"

Hati Ciok Ing amat kalut, sekilas dia berpikir, akhirnya berkata:

"Baiklah, apa yang ingin kau bicarakan katakan disana"

Liu Goan-ka tertawa, katanya:

"Duduk didalam rumah kan lebih enak, kenapa harus bicara dihutan?"

Ciok Ing betulkan rambutnya katanya:

"Anak kita sudah tidur, jangan kau mengganggunya."

sambil menyeka air mata segera dia mendahului melangkah ke hutan.

"Ing-ji" teriak si nen-ek,

"jangan kau tertipu pula olehnya."

"Baik bu, anak mengerti." sahut Ciok Ing.

Liu Goan-ka- tertawa, katanya:

" urusan kami suami istri, Gakbo boleh tidak usah mencampuri."

Sudah tentu bukan kepalang marah si nenek, namun Thay Bi merintanginyai, apa boleh buat dia hanya mengawasi saja anaknya pergi.

Ciok Ing didepan, Liu Goan-ka mengikuti di belakangnya, mereka melewati pohon dimana Hong-Lay-mo-li dan siau-go-kian-kun menyembunyikan diri, sepuluh langkah kemudian baru berhenti-

Dengan cengar cengir Liu Goan-ka membungkuk hormat kepada istrinya, katanya:

"sukalah Niocu mengingat hubungan suami istri, ikutlah pulang bersamaku, Gakbo tidak mau diberi mengerti, kelak kita masih bisa membujuknya pelan2."

Usianya sudah cukup tua, malah membungkuk kepada istrinya yang jauh lebih muda, memang lucu juga tingkah lakunya, namun dia tidak malu2.

Kaku seperti kayu muka Ciok Ing, katanya tawar:

"Kenapa kau mau kemari menyambutku? Apa benar lantaran hubungan suami istri melulu?"

seperti bertobat layaknya Liu Goan-ka menjawab

"Kenapa disangsikan? suami istri masakah harus purikan selama hidupnya?"

"Kukira tidak benar? Bukankah di Kanglam kau sudah tidak bisa bercokol baru kau ingat mencari kami ibu beranak?"

Liu Goan-ka melengak, katanya:

"Niocu ternyata sudah tahu, baiklah akupun tidak perlu pakai tedeng aling2 lagi, kawan- Bulim di Kanglam terima dihasut orang lain, kini mereka angkat Thi-pit-su-seng Bun yat-hoan sebagai Bengcu, semuanya berontak dan

mengingkari aku. Tapi yang penting hubungan kita suami istri tetap akur, baru kita berjuang menguasai dunia, apa sih sulitnya?"

"Bukankah kau selalu mengagulkan diri dalam Bulim mempunyai wibawa dan ketenaran? Kenapa kaum pendekar di Kang lam justru memberontak kepadamu?"

" Niocu," kata Liu Goan-ka menyengir,

"tidak usah kau menyindirku, umpama aku tidak setimpal jadi Bu-lim Bengcu di Kanglam, yang terang jalan hidup kedua yang kita tempuh kan sama."

"Apa maksud ucapanmu ini?" sentak Ciok Ing mendelik,

"siapa ayahmu kau sudah tahu, ayahmu adalah Koksu negeri Kim dan kau hakikatnya bukan bangsa Han memangnya kau bisa gaul dengan kaum pendekar di Kanglam itu? Kedatanganku bersama ayahmu adalah ingin supaya kau tahu asal usulmu, kuajak kau untuk hidup senang berkecukupan."

"o, kalau begitu jadi maksudmu baik, sungguh terima kasih."

Liu Goan-ka tertawa lebar katanya:

"Memangnya sebagai putri Koksu negeri Kim, buat apa kau terima hidup kesepian dipegunungan yang liar ini? Apa setimpal."

"Baiklah, biar ku-pikir2 dulu." ujar ciok Ing tangannya menopang dagu seperti sedang memikirkan persoalan sulit, namun se-konyong2 dia sendal tangan kebutkan lengan baju, setabir cahaya kuning mengkilap tiba2 melesat keluar dari lengan bajunya-

Tabir cahaya keemasan ini adalah serumpun Bwe-Hoa-ciam yang diyakinkan oleh Ciok Ing selama ber-tahun2 dengan susah payah jarumnya sudah direndam didalam obat beracun,

jikalau musuh terkena sambitan jarumnya, begitu kena darah tenggorokan seketika tersumbat dan berhentilah napa2nya-

Kiranya melihat Liu Goan ka datang bersama Thay Bi, ibunya hanya kuat melawan Thay Bi seorang jelas takkan bisa melindungi keselamatan mereka ibu beranak, ciok Ing tidak rela putranya direbut oleh Liu Goan-ka, maka dia sudah ambil putusan nekad untuk gugur bersama Liu Goan-ka.

Namun semula dia belum tega turun tangan, maka dia coba korek isi hati suaminya lebih dulu apakah benar sang suami sudah bertobat dan insaf, akhirnya dia membuktikan kebenaran katas ibunya bahwa suaminya memang manusia bejat yang tak bisa ditolong bukan saja rela menjadi antek musuh dan terima diperbudak untuk melakukan kejahatan, malah minta dirinya suka menceburkan diri didalam kalangan kelaliman, saking kecewa dan putus asa baru dia nekad menimpukkan senjata rahasianya.

sudah tentu Ciok Ing cukup tahu sampai dimana tingkat kepandaian silat suaminya, maka sejak lama dia sudah meyakinkan kebasan lengan baju yang menumpukan serumpun jarum berbisa ini, tanpa bersuara sedikitpun secara mendadak pula betapapun tinggi kepandaian silat Liu Goan-kat sedikitnya pasti kena satu dua batang.

Tapi tak terpikir olehnya betapa cerdik, licik dan licin jiwa suaminya ini, dari rona muka dan tingkah lakunya terutama dari sorot matanya diam2 Liu Goan-ka sudah membadek isi hatinya, belum lagi timpukan jarum ciok Ing mengenai dirinya dia sudah jejakkan kakinya lebih dulu, setelah kakinya beberapa kaki terapung diudara baru jarum Ciok Ing menyembur tiba.

Iwekang latihan Liu C|oan-ka cukup tinggi, kalau jarum- ini mengenai mata atau tenggorokannya jiwanya mungkin melayang, namun kalau hanya kena anggota badannya yang lain, tidak akan membawa pengaruh apa2. Dan karena

badannya sudah terapung maka semua samberan jarum sama mengenai badannya.

Begitu Liu Goan-ka kerahkan Iwekangnya, jubah sutra yang dipakainya seketika melembung seperti layar tertiup angin kencang, jarum- lembut itu semua menancap diatas pakaiannya, tiada satupun yang mengenai kulit badannya.

sekali gentak badan disaat badannya turun ditanah-jarums yang menancap dipakaiannya semua rontok jatuh.

Kata Liu Goan-ka menyeringai sadis:

"Perempuan jalang, kau tega turun tangan sejahat ini, terpaksa aku tidak akan sungkan2 kepadamu." -

Baru saja Ciok Ing tertegun melihat timpukan jarumnya tidak membawa hasil, secepat kilat tahu2 Liu Goan-ka sudah menutuk hiat-tonya.

Katanya dengan tertawa lantang:

"Gakbo, putrimu rela mengikuti aku, kuharap kaupun ikut pulang bersama Gakhu."

belum habis dia bicara, tahu2 angin tajam menerpa datang, kiranya siau-go-kian-kun dan Hong lay-mo-li menubruk turun bersama dari atas pohon, Gelak tawa Liu Goan-ka seketika terputus, bentaknya:

"Siapa sembunyi disini?"

"Bangsat tua," hardik Hong-lay-mo-li.

"pentang matamu siapa aku? inilah Liu Jing-yau yang belum mampus kau celakai."

lenyap suaranya orangnyapun tiba, dengan ayun pedang dia labrak Liu cioan-ka. siau-go-kian-kun memburu kesana membuat tutukan Hiat-to Ciok Ing. cepat sekali diapun sudah terjun karena pertempuran.

sekilas Liu Goan-ka bergidik merinding, namun melihat engkohnya tidak muncul, timbul lagi keberaniannya, dengan tawa paksa dia berkata:

"o, kiranya jing-yau keponakanku, kita kan orang sendiri, ada omongan apa dibicarakan saja."

"siapa orang keluargamu? Kau dan Thay Bi memang sekomplotan demikian pula dengan Wanyang Liang yang sudah mampus itu adalah sekeluarga."

pedangnya dia mainkan seperti kitiran, Hiat-to mematikan dibadan Liu cioan-ka dicecernya-

Kaget dan gusar Liu cioan-ka dibuatnya mulutnya ber-kaok2:

"Anak kurang ajar, berani kau menghinaku-"

lengan bajunya mengebas, dia tangkis pedang Hong-lay-mo-li.

"Wut" dia tambahi sekali pukulan tangan pula.

sudah beberapa kali dia pernah gebrak dengan Hong-lay-mo-li dan siau-go-kan-kun tahu keponakannya ini tenaga sedikit lemah, maka dia bertekad menggempur pihak yang lemah lebih dulu, pukulannya ini dilandasi kekuatannya, angin pukulannya mendampar bagai gugur gunung sampai batu pasir dan debu beterbangan, burung dalam hutan terkejut dan terbang.

Diluar tahunya bahwa kepandaian Hong-lay-mo-li sekarang sudah jauh lebih maju dibanding dulu, pukulannya itu hanya membuatnya tergeliat sedikit, namun tak mampu merobohkan, sebat sekali mengikuti goncangan badannya, meminjam damparan angin pukulan lawan tiba2 badannya melambung keatas dengan jurus Giok li-toh-so pedangnya memetakan sekuntum sinar kembang menusuk dari atas menukik kebawah, hardiknya:

"orang tua apa? Aku kenal kau, pedangku ini tidak kenal siapa kau."

Dari samping siau-go-kian-kun melancarkan serangannya dengan kipas lempitnya, tak kalah cepatnya dari samberan kilat, dia incar 13 belas Hiat-to penting yang tersebar dibadan Liu Goan-ka.

Liu Goan-ka bergerak mengikuti ancang2 Ngo-hing-pat-kwa kedua telapak tangannya bergerak membundar, dia tunjukan kepandaian simpanannya yang lihay memunahkan setiap rangsakan musuh.

Namun demikian tak urung dia didesak mundur berulang kali- "cret" suatu ketika lengan bajunya terpapa2 sobek oleh samberan pedang Hong-lay-mo-li, demikian juga Jian-kin-hiatnya terserempet ooleh kipas lempit Liu Goan-ka, sehingga pundak dan punggungnya kemeng kesemutan.

Tatkala itu Ciok Ing yang sudah terbuka Hiat-tonya belum bisa menggerakan badannya dengan bebas, saat mana dia menggelendot dibatang pohon mengatur pernapa2an melancarkan jalan darah-

tiba2 timbul maksud jahat Liu Goan-ka, se-konyong2 dia mencelat mundur seraya ulur tangan mencengkram, maksudnya hendak menawan sang istri sebagai sandera untuk meloloskan diri. Untung Hong-lay-mo-li berlaku cerdik, sebelumnya diapun sudah siaga dan membadek maksud jahatnya, sekali berkelebat lebih cepat dari gerakan orang, tahu2 dia sudah mengadang di depan ciok Ing, pedangnya sudah memotong kepergelangan tangan orang.

siau-go-kian-kun bagai bayangan mengikutinya, kipasnya terayun menutuk Tian-siok-hiat dipunggung-nya. Hiat-to ini salah satu jalan darah yang mematikan, meski Liu cioan-ka memiliki ilmu menutup jalan darah, diapun takkan berani membiarkan punggungnya diketuk kipas siau-go-kian-kun.

Hebat memang kepandaian Liu Goan-ka, di saat2 gawat itu, belum lagi kakinya menutul bumi. secara mentah- dia tarik diri seraya memutar kesamping terus melesat setombak jauhnya sekaligus dia luputkan diri dari tabasan pedang, tutukan kipas siau-go-kian-kun tiga dini terpaut dari punggungnya, mengenai tempat kosong.

Keruan bukan kepalang marah Ciok Ing, damratnya:

"Kau, kau ini memang binatang"

Dengan kerubutan Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun yang merangsak gencar, Liu Goan-ka terkepung mencalos, sehingga tiada kesempatan baginya untuk menyergap istrinya lagi.

"Ji-cim, tak usah marah, kita takkan peluk tangan membiarkan dia mengganas. Aku adalah putri Liu cioan-cong, atas perintah ayah aku kemari untuk menengokmu kami benar-memang sekeluarga."

sungguh sedih dan haru hati ciok Ing, katanya dengan sesenggukan:

"Terima kasih atas bantuanmu. Aku aku tak sudi melihat tampangnya lagi, Terserah kalian hendak membunuhnya"

dengan menutup muka, lekas dia lari kerumah-

Karena tidak berhasil menawan istrinya, Liu Goan-ka bermaksud melarikan diri semangat tempurnya sudah luluh, memangnya seorang diri dia bukan tandingan kedua lawannya, maka keadaannya semakin payah dan hanya mampu membela diri hanya melarikan diri saja yang dia pikirkan.

sudah tentu Hong-lay-mo-li berdua tidak membiarkan dia lari. dengan kebut ditangan kiri dan pedang ditangan kanan, serangan yang dia lancarkan jauh lebih hebat dari sebelumnya, sungguh laksana naga mengamuk banteng ketaton, selincah elang menubruk dari langit ilmu kebutnya

memang tidak tambah kemajuan namun Keng-sin-kiam-hoat yang dia mainkan justru merupakan merupakan ilmu tutuk dengan pedang yang dia pelajari dari ayahnya sudah tentu Liu Goan-ka semakin mati kutu.

Untung Iwekang Hong-lay-mo-li kurang memadai, kalau tidak tanpa bantuan siau-go-kian-kun, Liu Goan-ka-pun takkan kuat melawannya lagi, Mengkirik bulu kuduk Liu Goan-ka, dia anggap hari ini nasib dirinya memang terlalu sial, untuk menghindari tusukan pedang Hong-lay-mo-li, pundak kirinya sampai terketuk kipas siau-go-kian-kun dengan berat. Walau ilmu pelindung badannya amat ampuh, tak urung tulangnya seperti remuk-

se-konyong2 Liu Goan-ka menggerung kseras, darah menyemprot dari mulutnya, menyembur kemuka Hong-lay-mo-li dengan kaget lekas Homg-lay-mo-li miring badan berkelit, beberapa tetes noda darah tetap mengenai mukanya, rasanya sakit pedas, siau-go-kian-kun cukup berpengalaman dia tahu orang sedang menggunakan ilmu Thian-mo-kay-deh-tay-hoat dari aliran sesat untuk melukai orang, lekas dia kembangkan kipasnya, sehingga semburan panah darah dapat dia sampuk kesamping.

Begitu Liu Goan-ka dorongkan kedua telapak tangannya, kekuatannya sungguh luar biasa sekali dahsyatnya, siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li sampai tersurut mundur beberapa langkah, cepat sekali Liu Goan-ka yang mendapat peluang segera angkat langkah seribu lari kebawah gunung.

Lekas sing-go-kian-kun papan Hong-lay-mo-li, tanyanya:

"yao-moay, bagaimana keadaanmu?"

"Tidak apa2, sayang dia melarikan diri-" sahut Hong-lay-mo-li.

"Syukurlah kalau kau tidak apa2, marilah kita bantu nenek itu"

"Nenek itu begitu sombong, kepandaiannya lebih tinggi dari suaminya, mungkin dia tidak senang jika kita membantunya malah."

Disini mereka tengah berbicara seraya melangkah, tiba2 terdengar jeritan Thay Bi disebelah sana. Kiranya melihat Liu Goan-ka melarikan diri, memangnya dia tidak ungkulan melawan istrinya, begitu hatinya gelisah sekali lena punggungnya yang bungkuk itu kena diketuk dengan keras oleh tongkat besi si nenek-

"Kali ini kuampuni jiwamu, lekaslah enyah saja, kelak jangan kau kebentur ditanganku" demikian damrat si nenek-

Bahwa jiwanya diampuni keruan bukan kepalang girang Thay Bi lekas dia lari terbirit2- Karena adanya dampratan dan peringatan si nenek, sudah tentu Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun tidak enak merintangi Thay Bi melarikan diri.

Melihat mereka menghampiri sinenek rada kikuk, katanya tawar:

"Kalian sudah tolong putriku, kelak aku akan membalas kebaikan kalian ini. Memangnya untuk apa pula kalian hendak mempersulit aku?"

"Ni-locianpwe, kemplanganmu kepada Thay Bi berarti membantu kami, sebelum mendapat idzinmu. tadi kami terobosan dirumahmu, harap Lo-cianpwe suka maafkan."

demikian ujar Hong- lay- mo- li si nenek kaget karena Hong-lay-mo-li tahu nama aslinya, katanya:

"o, jadi kau sudah tahu siapa aku ini?"

Hong-lay-mo-li membungkuk hormat katanya:

"sebelum kemari, aku pernah mampir ke Kong-bing-si menemui Bing-bing Taysu. Beliau ada pernah menyinggung diri Ni-cianpwe."

si nenek menjublek- ujung matanya yang penuh keriput digenangi air mata, sungguh tak terbilang rasa sedih dan pilu hatinya, gumamnya:

"Bing-bing Taysu? Dia masih ingat diriku? Dia masih ingin mengetahui tentang diriku? Dia masih ingin mengetahui tentang diriku? Apa kau mendapat pesannya untuk mencari diriku?"

si nenek salah paham, dikiranya Hong-lay-mo-li diutus Bing-bing Taysu kemari untuk mengajaknya pulang berkumpul.

sudah tentu Hong-lay-mo-li keheranan, tiba2 dia berteriak dengan penuh emosi,

"Tidak, tidak Aku tidak mau menemui dia, aku tak mau menemui kau, semua orang yang kenal dia aku tidak mau menemuinya Kalian lekas pergi, enyah"

Disaat Hong-lay-mo-li kebingungan, perempuan tengah umur itu kebetulan keluar katanya:

"Bu, kenapa kau marah2 pula? Nona Liu tidak segolongan dengan mereka, malah dia boleh terhitung sekeluarga dengan kita Bu. hari hampir terang tanah, cucumu sebera akan bangun, jangan kau ribut2 lagi sampai didengar olehnya"

"Ing-ji, aku tahu, Ai, malam ini hampir saja aku tak mampu melindungi kalian ibu beranak, sungguh aku amat menyesal. Nona Liu, rasanya ini kalian banyak membantu, kembali aku haturkan terima kasih kepada kalian, Maaf akan keteledoran aku orang tua."

setelah hatinya sadar dan hilang rasa sedihnya, pikirannya menjadi jernih.

"Bu." kata Ciok Ing,

"aku rada takut, mungkin mereka bisa putar balik, kau sebaliknya suruh nona Liu pergi-"

"Ji-cim," kata Hong-loy-mo-li,

"ada sebuah hal ingin kurundingkan dengan kau. Ayah sekarang berada di Kong-bIng-si disana masih ada guruku Kongsun In. Tiga orang tua sama2 bercokol di Kong-bing-si, orang jahat mana yang berani petingkah di Kong-bing-si. Menurut maksud ayah, ingin supaya kalian pindah saja ke Kong-bing-si, supaya beliau bisa menempatkan diri sebagai saudara tua bertanggung jawab untuk mengasuh keponakannya-"

Ciok Ing segera memandang ibunya, kata nya:

"Bu, rumah ini terang tak bisa kita tempati lagi, aku ingin anak kita mendapat perlindungan yang aman. Bu menurut maksudmu"

si nenek menghela napa2, katanya:

"Aku sendiri terang tidak akan pergi ke Kong-bing-si. Kalian ibu beranak boleh pergi. Aku, akan kulindungi kalian turun gunung setiba disana baru lega hatiku."

"Bu, urusan lain boleh kita bicarakan kelak, lebih cepat kita berangkat lebih baik, nah itu siau Lam sudah bangun." dari dalam rumah lapatss memang ada suara bocah berteriak memanggil ibu.

setelah tugasnya berakhir segera Hong-lay-mo-li mohon diri, katanya:

"Baiklah kami pun mohon diri lebih dulu."

Berkata Hong-lay-mo-li ditengah jalan:

"sekarang kita perlu mampir ke Teng-ciu untuk menjenguk keadaan San-San, sayang dia mencintai orang yang tidak patut dia cintai, sebaliknya orang yang tidak dia cintai selalu cari gara2."

"orang yang tidak dicintai san san adalah Bing cau? Kabarku Bing cau malah sudah kawin dengan siang ceng-hong kukira dia tidak akan cari gara2 pula kepada San-San."

"Kejadian ini justru lebih buruk akibatnya, waktu suso mangkat dia pernah pesan supaya aku melindungi adiknya, namun soal pernikahan Ceng-hong justru aku tidak bisa mencampuri berarti aku menyia2-kan pesan kakaknya. Ketahuilah Bing cau adalah anak buah kepercayaan Kongsun Ki bukan mustahil didalam hal ini ada latar belakangnya, bahwa Kongsun Ki berhasil meyakinkan kedua ilmu berbisa, mungkin juga atas bantuan Bing cau

yang mencuri belajar ilmu Iwekang dari keluarga siang."

"Memang Kongsun Ki jauh lebih culas dan kejam dari Liu Goan-ka atau Thay Bi, jikalau kedua ilmu berbisa itu berhasil dia latih sampai sempurna, lebih sulit kita untuk memberantasnya "

Begitulah dengan berkelakar dan ber-cakapa panjang lebar, tak terasa akhirnya mereka tiba di Teng-ciu juga.

Hong-lay-mo-li tahu san san bertempat didusun Bong-lay-ceng, waktu magrib mereka mulai memasuki dusun itu, kebetulan diujung kampung ketemu dengan seorang gembala kerbau Hong-lay-mo-li lantas mencari tahu kepadanya.

Cepat sekali mereka sudah menemukan rumah san san sesuai dengan petunjuk si gembala. Kata Hong-lay-mo-li tertawa:

"Tak nyana kali ini jauh lebih gampang dari menyirapi kabarnya Ji- cim. "

Tak nyana setelah mereka ketuk pintu sekian lama tanpa mendapat penyahutan dan tiada orang keluar membuka pintu. Terpaksa Hong-lay-mo-li gunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang:

"Adik san san, inilah aku datang."

dia kira san san tinggal dibilangan belakang, namun tentu sudah mendengar teriakannya- Tapi ditunggu- sekian lamanya, masih tetap tiada reaksi apa2.

"Aneh, San-San takkan menyingkir dari hadapanku Memangnya kebetulan dia sudah keluar pintu pula? Hayolah kita masuk memeriksanya."

Mereka lompat masuk lewat pagar tembok- tampak rumah disapu dan dirawat bersih, namun tidak kelihatan bayangan orang, salah sebuah kamar pintunya hanya dirapatkan setengah saja, dilihat dari jendela, kelambu diturunkan menurut pajangan pasti kamar tidur san san adanya.

Lekas Hong-lay-mo-li dorong pintu melangkah masuk, segalanya serba rapi, jelas kamar ini masih ditempati orang, katanya:

"Agaknya SAn-San belum pergi mungkin kebetulan keluar. Baiklah kita tunggu saja disini, supaya dia kaget dan kegirangan"

sang waktu berjalan cepat sekali, tanpa terasa bulan sabit sudah bercokol diatas langit, namun san san belum kembali juga, Disaat Hong-lay-mo-li gelisah dan tidak sabar lagi, siau-go-kian-kun tiba2 berkata:

"Coba dengar, dia sudah pulang, Eh, kenapa dia tidak masuk dari pintu?"

Hong-lay-mo-li memang sudah dengar ada orang melompati pagar, dari lompatan dan langkah kaki orang Hong-lay-mo-li tahu orang bukan san san, maka cepat dia padamkan pelita dan menyembunyikan diri dipinggir jendela memperhatikan gerak gerik orang, pendatang ini langsung menuju kemarin tamu.

siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li ada meyakinkan ilmu melihat dimalam gelap, setelah dekat baru mereka melihat

jelas pendatang ini ternyata Beng cau, keruan Hong-lay-mo-li keheranan, katanya berbisik:

"Lho- kenapa dia tidak bersama siang Ceng-hong, seorang diri berani dia mendatangi rumah san san. Memangnya tidak takut konangan istrinya?"

"Kedatangannya kebetulan malah bagi kita untuk mencari tahu jejak Kongsun Ki." kata siau- go- kian- kun.

Kepandaian Beng ciau masih terpaut teramat jauh, maka scdikitpun dia tidak mendengar percakapan orang didalam kamar- setiba diruang tamu Bing cau langsung duduk dikursi besar yang menghadap keluar, tanpa bergerak seperti melamuni entah apa yang sedang dipikirkan.

Kata Hong-lay-mo-li keheranan.

"Agaknya dia menunggu san san pulang. Aneh, agaknya dia tahu bila san san tidak dirumah, bagaimana pula bisa tahu san san pasti kembali?"

Betul juga tak lama kemudian terdengar suara pintu besar terbuka, seorang gadis beranjak masuk sambil menenteng sebuah keranjang, memang benar San San adanya.

san san tidak menduga Beng cau duduk diruang tamu menunggu dirinya, begitu mendadak melihat bayangan orang bergerak ditempat gelap, dengan kaget sigap sekali tangannya meraih kedalam keranjang menyekal sebuah benda terus disambitkan. Terpaksa Beng cau berteriak:

"Jangan pukul inilah aku,"

"cret, erat" sambitan senjata rahasia menancap diatas meja didepan Bing Cau, kiranya itulah dua batang dupa.

sungguh mangkel dan geli san san dibuatnya, hardiknya

"Bangun, tidak sudi aku melihat tingkahmu yang tengik ini- Kau berbuat salah terhadap siang Ceng-hong pergilah kau

berlutut dan menyembah padanya, aku tidak punya tempo mencampuri urusan kalian."

Bing cau tetap berlutut kaku dilantai, katanya:

"Nona Giok- kau harus menolongku, kelihatannya saja aku ini suaminya Ceng-hong, yang terang dia tidak anggap aku sebagai suaminya, biasanya kalau tidak dimaki dan dihajar, aku sudah cukup puas. Kali ini malah dia marah2 hendak membunuhku."

"o, jadi kau mengadu penasaranmu kepadaku karena dimarahi istri, Hm. h ayo pergi. kalian suami istri bertengkar apa sangkut pautnya dengan aku, enyah aku tidak mau tahu-"

Tiba2 Bing cau ayun kedua tangannya menampar pergi datang pipi sendiri katanya:

"Benar, semula memang aku terlalu kemaruk kedudukan sampai rela mengawini perempuan siluman itu. Tapi kali ini dia benar2 hendak membunuhku. Nona Giok. dulu memang aku berbuat salah terhadapmu mohon kau supaya pandang muka ayahmu, tolonglah jiwaku."

"Kau masih ingat akan ayahmu?" jengek san san.

"Nona Giok. tadi kaupergi ketanah kubur, sembahyang dipusara ayahmu dan sembahyang pula dipusara ayahku semua itu kulihat jelas dari tempatku sembunyi. Aku tahu kau masih mengingat hubungan kedua leluhur kita, maka malam ini aku memberanikan diri kemari mohon perlindunganmu. Memang hanya kau seorang saja yang bisa menolongku."

Haru dan terketuk sanubari san san, katanya:

"Baiklah, kau bangun saja, ada pertanyaan yang ingin kuketahui."

setelah menyembah sekali ter-sipu2 Bing cau merangkak bangun, katanya:

"Terima kasih akan kesudian nona menolongku."

"Nanti dulu, ingin aku tanya dan kau harus menjawab sejujurnya-"

"Silakan nona tanya, Bing cau pasti tak berani membual-"

"Apa benar kali ini siang Ceng-hong hendak mem-bunuh mu? Aku tidak percaya lantaran dia tidak puas memiliki suami seperti dirimu"

"Dalam hal ini, memang ada sebabnya-"

"Sebab apa tuturkan sejelasnya-"

Pucat muka Bing cau, roman mukanya jelek sekali akhirnya dia berkata:

"ini, memang akulah yang bersalah. Tidak pantas aku menipu ajaran Iwekang keluarganya, secara diams pula kuberikan kepada Kongsun Ki untuk melandasi kedua ilmu berbisa dari keluarga siang itu. Rahasia ini akhirnya terbongkar oleh siang Ceng-hong, saking marahnya dia hendak membunuhku untung sebelumnya aku sudah mendapat kabar, kalau terlambat mungkin malam ini aku tidak bisa berjumpa dengan kau pula."

Membesi hijau muka san san, damratnya:

"Konyol, pantas kau mampus, apa kau tidak pikir kepicikanmu itu membantu kejahatan? Betapa besar kejahatan yang diperbuat Kongsun Ki setelah dia berhasil meyakinkan kedua ilmu berbisa itu."

"ya, ya- tapi menyesalkan sudah kasep. Dan, oleh karena itulah, bukan siang Ceng-hong saja yang ingin membunuhku kaum pendekar diBulim banyak orang tahu bahwa aku adalah anteknya Kongsun Ki- merekapun tidak akan mengampuni jiwaku."

San-San naik pitam,jengeknya:

"o,jadi kau sudah kepepet dan menemui jalan buntu baru lari kesini, sayang aku tak bisa membantumu, kau amat setia

terhadap Kongsun Ki, kenapa tidak kau pergi minta perlindungannya"

Merah mau muka Bing Gau, katanya:

"Nona Giok- aku tahu bersalah, asal kau mau menolongku aku tidak akan tunduk kepada perintah Kongsun Ki lagi."

"Jadi kalau aku tidak menolongmu, kau tetap akan mengekor dan terima diperalat oleh Kongsun Ki?"

"Tidak, tidak, aku kesalahan omong. Leluhurku dari keluarga pendekar, masakah aku tidak tahu malu sama sekali? justru aku tidak suka dipandang orang sebagai antek Kongsun Ki malah aku bertekad mengubah kelakuan dan kembali kejalan lurus mohon kau suka menolongku."

setelah meletakkan kranjangnya san san menyulut lampu minyak diatas meja, katanya kalem:

"Paling ditakuti orang tidak punya rasa malu, kau masih tahu malu, aku masih bisa memaafkan kesalahan yang lalu- Tapi kau harus bicara jujur dan blak2an, apakah kaupun diusir oleh Kongsun Ki"

Bing cau kegirangan, katanya:

"Nona Giok- asal kau sudi membantu, aku akan bisa bertahan hidup, sukalah kau bantu melaporkan tekad kembaliku kejalan lurus kepada Liu-beng-cu. Aku rela menjadi seorang jongos dipangkuannya-"

"o kau ingin minta perlindungan Liu-bengcu- sayang aku sendiri tidak tahu dimana dia sekarang"

Hong-lay-mo-li sedang geli, baru saja dia hendak bersuara, siau-go-kian-kun tiba2 berbisik ditelinganya-

"Ada tokoh lain yang berkepandaian tinggi mendatangi. Awas"

Terdengarlah suitan panjang melengking memecah kesunyian malam, Beng Cau sampai gemetar mendengar suitan ini. Direngah kumandang suitan itulah di-undakun batu diluar pintu sana sudah kelihatan bayangan Kongsun Ki.

Keruan kejut san san bukan main, lekas dia lolos pedang, namun belum lagi pedangnya lolos, laksana gledek menyamber tahu2 Kongsun Ki tutuk Hiat-to san san. Hong-lay-mo-li yang sembunyi dikamar tidur san san tidak sempat keluar.

Keruan kagetnya bukan main- sungguh tak nyana bahwa san san bisa tertawan begitu cepat sebelum sempat melawan agaknya kepandaian Kongsun Ki sudah selangkah lebih maju sejak terluka parah dan melarikan diri dari siu-yang-san tempo hari-

siau-go-kian-kun menjawil telapak tangan Hong-lay-mo-li maksudnya supaya jangan gelisah- Maklumlah setelah Kongsun Ki sempurna mempelajari kedua ilmu berbisa yang dikombinasikan dengan ajaran murni keluarganya, betapa tinggi Iwekang dan kepandaiannya sekarang, mungkin lebih tinggi dari tingkat kepandaian mereka sendiri, maka sekarang mereka tidak berani bisik2 atau mengeluarkan suara sedikitpun.

seperti tertawa tidak tertawa Kongsun Ki bersuara ngakak, katanya:

"Bing Cau, kau tak nyana akan kebentur aku disini bukan?"

sedapat mungkin Bing Cau tekan rasa takutnya, katanya sewajarnya:

"Memangnya tak nyana malam ini bisa ketemu Toako disini, sudah lama kami kehilangan jejakmu sehingga putus hubungan sampai sekarang"

"Apa benar? Apa kau benar masih suka mengikuti aku? Akupun sedang cari kau, aku malah kira kau sedang menyembunyikan diri"

"Lho mana bisa begitu, siaute kan selalu tampil didepan Toako didalam setiap persoalan." suaranya sudah mulai gemetar-

Kembali Kongsun Ki menyeringai seperti tertawa tidak tertawa katanya sinis:

"o, sungguh setia benar kau kepadaku. Lalu untuk apa kau berada disini?"

seperti sengaja tidak sengaja Bing cau melirik kearah san san, katanya:

"Toako, masa kau lupakan dia pelayan pribadi Hong-lay-mo-li yang terpercaya? jikalau aku bisa menggenggamnya, bukankah ada gunanya bagi kita?"

Kongsun Ki melirik lebar, katanya:

"o jadi kau punya maksud- tertentu. Apa Ceng-hong mau menerimamu lagi?"

"Memangnya, Ceng-hong tahu aku salurkan ajaran Iwekang itu kepadamu, maka dia hend membunuhku. Toako dapatkah kau menolongku?"

"Menurut apa yang kutahu, bukan Ceng-hong saja yang hendak membunuhmu."

"Benar, kaum pendekar di Kangouw juga bertekad membunuhku, Toako terpaksa aku harus mohon perlindunganmu. "

"Kau kan tahu mereka begitu banyak aku seorang diri, jiwaku sendiripun selalu terancam mara-bahaya,"

Bing cau tahu orang hanya memancing dirinya, katanya:

"Toako, kedua ilmu beracun itu sudah berhasil kau yakinkan bukan?"

"Lha untuk apa kau tanyakan hal ini?"

"Maksud siaute ingin mohon kemurahan hati Toako, sudilah menerimaku sebagai pembantumu untuk menghadapi kaum pendekar itu. kepandaian siau-te tidak becus, maka kuharap Toako sudi..."

"oh jadi kaupun ingin mempelajari kedua ilmu berbisa itu?"

"Kalau tak salah dulu Toako pernah janji kepada siaute, asal Toako berhasil meyakinkan kedua ilmu itu, siaute akan diberi petunjuk pula."

Kongsun Ki ngakak lagi, katanya:

"Benar, hampir saja aku lupa. Memangnya selama ini aku belum sempat memberi imbalan akan jasa2mu-"

"Siaute tiada maksud minta balas jasa, cukup asal Toako suka membagi sedikit berkah saja, harap toako maklum."

"Bagus, bagus sekali. Akalmu ini memang bagus, jikalau kaupun berhasil meyakinkan kedua ilmu berbisa itu, kami berdua sama2 jadi tokoh kosen nomor satu dikolong langit dengan adanya dua tokoh kosen nomor satu dikolong langit haha, buat apa takut terhadap musuh, kita terang akan bersimaharaja di dunia." demikian ujar Kongsun Ki ter-loroh2-

Bing cau merasakan nada Kongsun Ki yang sinis, lekas dia berkata:

"siaute tiada maksud hendak berjajar dengan Toako, cuma, cuma..."

"Cuma untuk menunjukan kesetiaanmu kepadaku saja bukan?" tukas Kongsun Ki,

"Berapa banyak dan seringnya aku mendengar ucapanmu ini namun aku belum tahu apakah kau benar-setia? Beng cau,

sekarang kau terhitung setengah majikan dari Siang-keh-po, membahasakan engkoh dan adik, kukira jauh berlainan dengan tempo dulu, apakah benar kau tetap setia kepadaku?"

Merah maka Bing cau, katanya:

"Berkat budi majikan yang sudi mengangkatku, dulu majikan sendiri yang minta aku mengubah bahasa sebutan ini, yang benar Bing cau sekali-tidak berani nanjak keatas."

"Ah itukan urusan kecil, asal kau memang setia terhadapku, apa halangannya saling membahasakan saudara? Tapi untuk mencoba kesetiaanmu aku ingin mencobamu- Aku ingin kau melakukan suatu hal bagiku-"

Kebat kebit hati Bing cau, terpaksa dia keraskan kepala katanya:

"silakan majikan memberikan petunjuk, menerjang lautan api Bing cau pasti tidak menolaknya-"

Kongsun Ki menarik muka, katanya serius:

"Baik, nah wakilkan aku bunuh budak ini-" jarinya menuding kepada san san.

Tak terbilang kejut Bing cau katanya tergagap:

"Ini, harap majikan suka pertimbangan dulu. Dia adalah pelayan pribadi sumoaymu, mempertahankan hidupnya bukankah membawa manfaat yang lebih besar?"

"Soal menghadapi Liu Jing-yau adalah urusanku, kau tak usah turut campur. Kusuruh kau bunuh budak ini kau dengar perintahku tidak?"

gemetar sekujur badan Bing cau, akhirnya dia memberanikan diri, katanya:

" Aku tanpa sebab aku tiada alasan membunuhnya Apalagi dia adalah temanku sejak kecil, dan lagi dia takkan bisa mencelakai kau, buat apa dibunuhnya?"

seketika berubah hebat muka Kongsun Ki, katanya dingin:

"Ternyata kelihatan belangnya hanya sekali coba, kau memang manusia kerdil yang rendah martabatnya."

"Majikan, kau, apa maksudmu?"

"Maksud apa? Tentunya kau sendiri sudah tahu untuk apa kau kemari? Bukankah kau hendak mengkhianati aku? Hehe biar kubicara laksan denganmu percakapan kalian tadi kudengar seluruhnya."

Betapapun cerdik pandai dan licin serta licik Bing Cau, kali ini serasa terbang arwahnya saking takut dan kaget mukanya pucat pias, sebetulnya Kongsun Ki hanya menggertaknya saja untuk memancing kesetiaannya jadi bukan benar- sudah mendengar percakapan mereka.

Melihat perubahan air mukanya Kongsun Ki lantas tahu dugaannya memang tidak meleset segera dia mendengus hidung, jengekny a:

"Bing cau, jangan kau kira aku sudah terpencil dan menemui jalan buntu, sehingga harus menarikmu sebagai teman seperjuangan? Ketahuilah

aku sudah berhasil meyakinkan ilmu mujijat yang tiada bandingannya, aku akan mendirikan aliran dan membuka perguruan, akupun ada Thay Bi sibungkuk sakti yang baru diangkat jadi Koksu baru negeri Kim sebagai tulang punggungku."

Bing cau lemas lunglai, katanya:

"Aku tahu setelah kau memperoleh ajaran Iwekang keluarga siang, jelas tenagaku tidak akan diperlukan lagi-"

Kongsun Ki menyeringai sadis katanya:

"Masa baru sekarang kau mengerti, sudah terlambat. Hm, hm memangnya kau kira orang macam apa Kongsun Ki? Kalau tidak ingin memiliki ajaran Iwekang itu masakah aku sudi

membahasakan saudara dan mengangkatmu sebagai setengah majikan siang-keh-po?"

semakin bicara mimik muka Kongsun Ki berubah semakin beringas, sorot matanya sudak metiunjukan nafsu membunuh.

tiba2 Bing caupun menyeringai dingin, katanya-

"Kongsun Ki apa benar kau kira sudah berhasil meyakinkan ilmu mujijat tanpa tandingan?"

Tangan Kongsun Ki yang sudah terayun berhenti ditengah udara, sekilas dia tertegun, katanya:

"Bing cau apa maksud perkataanmu ini? Betapa tinggi kepandaian silatmu, dari mana kau bisa tahu apakah ilmuku sudah sempurna?"

"Benar, ilmuku terlalu cetek untuk menilai kepandaianmu yang maha tinggi, tapi aku tahu satu kunci pemecahan yang tidak kau ketahui."

" Kunci pemecahan apa?" sentak Kongsun Ki bengis-

"Tentunya kunci pemecahan ajaran Iwekang keluarga siang. Kau tidak tahu akan kunci ini, kelak kau pasti akan termakan sendiri oleh kedua ilmu beracun yang kau yakinkan."

Dasar licik dan licin, sekilas Kongsun Ki menjublek, lekas sekali dia sudah merubah sikapnya yang bengis menjadi seri tawa dan ramah tamah, katanya gelat2:

"Bing-hiante, hebat memang kau ini, sungguh mengagumkan Marilah kita bicara baik,?."

"Tidak sulit untuk kau tahu kunci pemecahan ini. Asal kau beritahu cara mempelajari kedua ilmu berbisa itu kepadaku, setelah aku berhasil meyakinkan, baru kuberitahu kunci pemecahannya kepadamu."

Terdengar Kongsun Ki gelak2, serunya:

"Bing-hiante sungguh tak nyana kaupun bisa main gertak segala. Bagus sekali, aku setuju akan transaksimu ini" belum habis gelak tawanya, tiba2 telapak tangannya memukul.

Terdengar Bing cau menjerit ngeri:

"Kongsun Ki, kejam benar kau" dadanya remuk terpukul oleh hantaman telapak tangan Kongsun Ki kontan badannya terpental terbang dan rebah didalam genangan air darah-

sebat sekali Kongsun Ki memburu maju serta merobek baju didepan dada Bing cau, dari balik pakaiannya dia merogoh keluar sejilid buku tipis, seringainya dengan girang:

"Tak meleset dari dugaanku, ternyata kau memang memiliki duplikatnnya, hehe, kunci pemecah ajaran Iwekang segala, memangnya perlu kau memberitahu kepadaku?"

sungguh diluar dugaan Kongsun Ki meski dalam keadaan sekarat Bing cau masih keras kepala suara serak dan menyeringai seram:

"Kongsun Ki, kausalah, Kun-ci pemecahan ini selamanya takkan bisa kau peroleh Akan datang suatu ketika kau akan jau-hwer jip-mo, deritamu akan ratusan kali lebih mengenaskan dari kematianku Hehehe hahaha"

suara tawa seperti menangis bagai tertawa, suaranya seram dan beringas amat menakutkan dan memilukan pula, betapapun besar nyali dan kejam hatinya tak urung dia merinding dan berdiri bulu kuduknya, dalam keadaan kaget dan gusarnya dia menjadi kalap, sekali tendang dia bikin mayat Bing cau terguling2, makinya:

"Kau ngoceh apa? Keparat, setelah mampus, jadilah setan gentayangan untuk menggertakku lagi-" ——

Pada saat itulah Hong-lay-mo-li dan siau-go-kiau-kun sama berlari keluar dari kamar tidur, namun sudah terlambat karena ditambah tendangan jiwa Bing cau melayang seketika.

Begitu kembangkan kipasnya siau-go-kian-kun langsung menubruk kearah Kongsun Ki, sementara Hong-lay-mo-li lari kearah san san, sebelumnya mereka sudah berunding didalam kamar, satu menyerang musuh yang lain menolong orang.

sebat sekali Kongsun Ki kebaskan lengan bajunya menyampuk pergi kipas siau-go-kian-kun, tangkas sekali dia sudah membalik badan memapak Hong-lay-mo-li, waktu itu Hong-lay-mo-li baru saja berhasil meraih San-San, karena getaran pukulan Kongsun Ki, tanpa kuasa dia tergentak mundur tiga langkah, sebat sekali Kongsun Ki menubruk maju dan berhasil menangkap san san.

Waktu kipas siau-go-kian-kun menutuk Hiat-to di-punggungnya, sementara Kongsun Ki sudah sempat cabut pedangnya sekali putar kebelakang, dia punahkan tutukan kipas orang, berbareng dia acungkan san san sebagai tameng seraya membentak:

"Liu Jing-yau, berani kau turun tangan, hayolah tusuk Hehe, kalian sembunyi dikamar hendak membokongku, aku siang2 sudah tahu."

Ternyata walau mereka menahan napas, namun diwaktu Kongsun Ki adu mulut dengan Bing Cau barusan tanpa sadar deru napas Hong-lay-mo-li yang ikut jadi tegang rada berat demikian pula tangannya meraba gagang pedang sedikit mengeluarkan suara, setelah berhasil meyakinkan Iwekang kombinasi dari aliran lurus dan sesat, pendengaran Kongsun Ki memang tajam luar biasa, sedikit geseran saja sudah didengar olehnya.

sebagai manusia yang culas jahat dan banyak muslihatnya, begitu tahu ada tokoh kosen sembunyi didalam kamar, sekaligus dia pura2 bersandiwara dengan Bing cau lalu secara tiba2 dia membunuhnya sehingga orang tidak sempat menolongnya.

Kepandaian Kongsun Ki sekarang sudah mampu mengalahkan Hong-lay-mo-li, namun untuk menghadapi keroyokan dua orang, dia sendiri belum begitu yakin, setelah berhasil menangkap san san sebagai sandera baru ketabahannya lebih mantap, sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak berani sembarangan bergerak, lekas dia tarik pedang melompat mundur.

"Kongsun Ki, apakah kau ini manusia?" damrat Hong-lay-mo-li,

"dengan pukulan beracun kau melukai ayahmu kini kau menganiaya perempuan yang tak berkutik lagi. Termasuk perbuatan apa ini?"

"Jangan terlalu muluk pikiranmu, kalian ingin aku lepaskan san san lalu hendak mengerubutku sampai mampus? Hm, h m, masakah ada urusan begini gampang dalam dunia ini? Kalian maki aku manusia rendah, memangnya kalian orang gagah? sebagai Bulim Bengcu dan pendekar besar kalian main kerubut memangnya ini perbuatan apa. Begini saja, kalau berani hayo lawan aku satu persatu"

Tegak alis siau-go-kian-kun, katanya keren:

"Baik, Kongsun Ki, lepaskan dulu san san, kutandangi tantanganmu satu lawan satu"

"Kongsun Ki," maki Hong-lay-mo-li

"Ketahuilah aku dan Kok- Ham mendapat perintah dan restu ayahmu untuk mencuci bersih nama baik perguruan, kau ini manusia durhaka dan pengkhianat bangsa setiap manusia pantas membunuhmu, kau punya hak apa bicara soal aturan Kangouw segala?"

"Liu Jing-yau, aku tidak perlu adu mulut denganmu, kau ingin membunuhku bersama Hoa Kok-ham, silakan saja kalau kalian mampu, sayang kalau sebelum kau bisa merenggut nyawaku, pelayanmu ini harus mati lebih dulu."

"Kunyuk keparat," maki Hong-lay-mo-li kewalahan

"lepaskan san san, kita akan lepas kau pergi-"

"Imbalan ini terhitung adil, tapi bagaimana aku bisa percaya pada kalian, coba tunggu biar kupertimbangkan dulu."

"Tidak adik yau, jangan lepas dia- Kongsun Ki, tadi kau tantang satu lawan satu, hayoLah, aku terima tantanganmu lepaskan dulu san san."

"Hoa Kok-ham, memang kau masih punya sedikit pambek orang gagah, baik kau berani melawanku seorang diri, aku boleh menerima syaratmu"

"Kongsun Ki, jangan kau kuatir, apa yang telah kukatakan takkan diingkari jing-yau tidak akan membantuku."

maklumlah sebagai pendekar besar yang berjiwa luhur dan bacik, meski tahu dirinya tiada keyakinan mengalahkan lawan, namun dia pantang mundur, supaya tidak menjadi buah tertawaan orang.

"Liu Jing-yau, bagaimana sikapmu?" tanya Kongsun Ki.

"Aku seia sekata kalau kau lepaskan san san, aku tidak akan turut campur."

"Baik, ucapan seorang kuncu laksana kuda sekali lecut Hoa Kok- Ham marilah kau ikut aku kepuncak gunung untuk menentukan siapa jantan siapa betina."

"Nanti dulu," cegah Hong-lay-mo-li

"lepaskan dulu san san dan biar kuperiksa apakah dia terluka, jikalau kau diam2 membokongnya, aku tidak akan berpeluk tangan."

"Baiklah begini saja dilamping gunung terdapat sebuah kapel, san san akan kutaruh didalam kapel itu, Liu Jing-yau setelah kami tiba di puncak baru kau boleh menyusul kesana tapi kau dilarang melampaui kapel itu. Aku tanggung san san

tidak akan kurang suatu apa cuma terserah kepada pertolonganmu saja untuk membebaskan tutukan Hiat-tonya. jikalau kau terlambat menolongnya, jadi bukan salahku, yang kugunakan adalah ilmu Tiam-hiat ajaran keluargaku, dan kau sendirijuga paham akan ilmu ini."

Ternyata Kongsun Ki memang pandai memperhitungkan situasi dan mengatur muslihat ilmu Tiam-hiat tunggal warisan keluarganya harus lekas atau dibebaskan tutukannya dalam jangka satu jam kalau terlambat itu berarti si korban akan mampus, menjadi cacad seumur hidup,

sejak tertutuk sampai sekarang waktunya sudah hampir satu jam, maka untuk menolong san san Hong-lay-mo-li harus bertindak cepat mengejar waktu, dan lagi cara memberi pertolongan membuka Hiat-to yang tertutup ini sedikitnya memerlukan setengah sulutan dupa, Kongsun Ki sudah memperhitungkan temponya dengan tepat, dalam jangka waktu selama ini dia yakin sudah berkecukupan untuk membinasakan siau-go-kian-kun, umpama Hong-lay-mo-li tidak menepati janji untuk mengeroyoknyapun sudah tidak keburu lagi.

Begitu meletakan san san didalam kapel dilamping gunung Kongsun Ki lantas manjat kepuncak bersama siau-go-kian-kun. Waktu Hong-lay-mo-li tiba di kapel itu merekapun sudah tiba dipuncak.

Disamping memberi pertolongan dengan cara perguruannya Hong-lay-mo-li pasang kuping dan mendongak memandang kepuncak dari kejauhan.

Terdengar Kongsun Ki gelatos, serunya:

"Hayo maju" begitu kedua telapaknya digosokkan, telapak tangannya seketika berubah hitam legam, seketika Siau-go-kian-kun mengendus bau busuk yang amis, keruan bercekat hatinya.

Lekas siau-go-kian-kun kerahkan hawa murninya, katanya:

"Aku tidak akan ambil keuntungan silakan kau turun tangan lebih dulu."

Dengan ter-loroh2, Kongsun Ki berkata:

"siau-go-kian-kun memang tidak bernama kosong, sombong sekali-"

ditengah gelak tawanya telapak tangannya ditepukan. Kipas siau-go-kan-kun berbareng terkembang, memapak pukulan beracun lawan.

Hebat memang pukulan beracun Kongsun Ki yang dahsyat, Iwekangnyapun sudah tiada taranya, begitu pukulan dilontarkan sungguh bagai gugur gunung hebatnya.

Bagian 44

Keruan mencelos hati Siau-go-Kian-kun, lekas kipasnya terputar balik, dengan memapak dan menabas serta mengiris, seketika dia rasakan Koan-goan-haut ditelapak tangannya bergetar, namun badannya sedikit pun tak bergeming. sebaliknya Kongsun Ki tidak bisa berdiri tegaki dia tergetar minggir kesamping.

Hasil gebrak pertama ini benar2 amat diluar dugaan Kongsun Ki, keruan tersirap darahnya. Maklumlah betapa lihay pukulan beracun Kongsun Ki, dengan bekal kepandaian silat Siau-go-Kian-kun, asal tidak langsung bentrok atau tersentuh dengan pukulan orang, dirinya tidak kurang suatu apa, oleh karena itu didalam hal Iwekang Kongsun Ki harus lebih unggul dari lawan baru bisa mengembangkan pukulan lurus dan sesat.

Kongsun Ki yakin dia pasti dapat mengalahkan siau-go-Kian-kun, tak nyana sesudah gebrakan pertama, baru dia sadar keadaan tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan.

"Bagus," seru Kongsun Ki

"Ingin aku tahu berapa pukulanku yang kuat kau hadapi."

segera dia putar badan menubruk maju pula, kali ini dia lontarkan dua telapak tangannya sekaligus menggunakan Hoa-hiat-to dan Hu-kut-ciang, serangannya lebih ganas, telengas dan beringas.

Walau sudah kerahkan hawa murninya, tak urung setelah sedikit menyedot bau amis pukulan beracun Kongsun Ki Siau-go-Kian-kun rasakan kepala pening dan mual.

Sudah tentu siau-go-Kian-kun pantang dirinya tersentuh oleh pukulan orang, namun dia tetap gunakan cara semula, yaitu pinjam tenaga memunahkan kekuatan namun demikian tak mungkin dia sekaligus punahkan kekuatan dua macam pukulan dahsyat musuh.

Hebat memang kepandaian siau-go-kian-kun, didalam keadaan gawat itu, mendadak dia tertawa panjang, bukan saja tidak gugup menghadapi saat2 kritis, malah dia lontarkan serangan balasan yang amat berbahaya untuk mempertahankan diri.

Kedua telapak tangan Kongsun Ki bergerak membundar telapak tangan kanan memukul turun lebih dulu, tidak berkelit dan tidak mundur siau-go-kian-kun lempit kipasnya menutuk Lau-Kiong hiat ditelapak tangan orang, ini ilmu tutuk tiada taranya ajaran Liu Goan-cong, kalau sasarannya kena tertutuk. umpama pukulan telapak tangan kiri Kongsun Ki mengenai siau-go-kian-kunpun tidak akan membawa pengaruh yang fatal karena Iwekang sendiri sudah punah dan ilmupun lenyap.

Tujuan Kongsun Ki mempelajari kedua ilmu beracun keluarga siang adalah untuk menjagoi dan bersimaharaja diBulim, sudah tentu dia tidak sudi adu jiwa dan gugur bersama siau-go-kian-kun? sebat sekali dari pukulan telapak tangan ia robah menjadi selentikan, "creng" dia jentik minggir

kipas siau-go-Kian-kun sehingga pukulan telapak tangannyapun mengenai tempat kosong.

gebrak selanjutnya siau-go-kian-kun gunakan kegesitan dan kelincahan gerak geriknya merangsak musuh didalam jarak tertentu, kipasnya tiba2 terkembang mendadak terlempit, kadang2 digunakan sebagai Ngo-hing-klam, tahu2 digunakan sebagai potlot baja peranti menutuk Hiatto, jurus serangannya berubah tidak menentu rumit sekali.

sementara Kongsun Ki lancarkan kedua macam ilmu berbisa yang dilandasi Tay-yan-pat-sek menggempurnya dengan seru, Kedua pihak sama boyong keahlian sendiri2, setanding sama kuat, seru sekali pertempuran ini.

sementara itu Hong-lay-mo-li sedang sibuk menolong san san, ada tujuh buah Hiat-to san san yang tertutuk oleh Jiong-jiu-hoat Kongsun Ki, untuk membebaskan ketujuh Hiat-to ini terlalu makan waktu juga menguras tenaga. saking sibuk dan keripuhan Hong-lay-mo-li sampai mandi keringat, dengan susah payah akhirnya dia berhasil juga melancarkan semua nadi dan jalan darah san san yang tersumbat namun setengah sulutan dupa sudah berselang.

Begitu bisa bersuara san san segera bersuara:

"Liu cici Apa kau tidak tega membunuh Kongsun Ki? sayang kepandaianku tidak becus, kalau tidaki aku takkan berpeluk tangan."

"Bukan tidak tega, soalnya aku harus menepati janji, aku dilarang melampai kapel ini untuk membantu Hoa Kok- ham."

Tatkala itu, Kongsun Ki dan siau-go-kian-kun sudah bergebrak ratusan jurus semakin tempur semakin sengit, karena harus kerahkan hawa murni melawan hawa beracun siau-go-kian-kun harus memeras keringat dan tenaga lebih banyaki lama kelamaan kepalanya sudah mengeluarkan uap putih.

setelah bertempur selama ini, Kongsun Ki sendiripun semakin gelisahi semula dia kira dalam setengah sulutan dupa dirinya pasti sudah membereskan lawannya, tak nyana setelah sekian lamanya, keadaan masih tetap setanding.

Tatkala itu Hiat-to san san sudah bebas keadaan sudah normal, Hong-lay-mo-li sudah bisa memburu datang untuk mengeroyoknya, dasar manusia yang tidak seia dengan kata dan perbuatannya, sudah tentu Kongsun Ki menilai Hong-lay-mo-li sama rendah dan hina seperti dirinya kuatir orang datang mengerubut dirinya, terpaksa dia kerahkan setaker tenaganya berharap dalam waktu singkat merobohkan siau-go-Kian-kun.

Dilain pihak siau-go-iian-kun sendiripun bukan main kagetnya, untuk menghadapi pukulan beracun Kongsun Ki dia harus bersenjata kipas, kipas ini terbuat dari besi murni, biasanya dingin, kini rasanya panas seperti dibakar diatas tungku, siau-go-kian-kun insaf bila pertempuran berkepanjangan, bukan mustahil membawa akibat yang membahayakan bagi dirinya, maka diapun pergencar serangannya.

Disaat kedua pihak sama2 pergencar serangan berlomba merobohkan lawan dengan serang lebih sengit, tiba2 terdengar derap lari kuda mendatangi dibawah gunung, seorang gadis menunggang kuda lewat jalan raya dibawah gunung.

Waktu Hong-lay-mo-li angkat kepala memandang kebawah sungguh kaget dan girang hatinya, kiranya gadis penunggang kuda ini bukan lain adalah siang Ceng-hong yang dicarinya. Kiranya siang Ceng-hong mengejar kemari untuk menangkap Bing Cau.

Mendengar suara pertempuran dipuncak gunung, siang Ceng-hong segera tarik kendali waktu dia angkat kepala melihat Kongsun Ki, keruan naik pitam. dampratnya:

"Kau keparat jahat ini berani mencelakai orang, aku takkan peluk tangan melihat kau bunuh orang menggunakan ajaran silat keluargaku."

Lekas Hong-lay-mo-ii tarik suara berteriak:

"Nona siang, lekas kemari saja."

setelah tiba dipengkolan gunung baru siang ceng-hong melihat Hong-lay-mo-li yang menonton pertempuran dari dalam kapel, sudah tentu dia heran dan tak mengerti tanyanya:

"Kau melihat Bing cau tidak?"

Hong-lay-mo-li memberitahu: "Bing cau sudah dibunuh Kongsun Ki. Eh Ceng-hong, kemana kau? jangan keatas, lekas kemari"

siang Ceng-hong tidak mau dengar panggilan Hong-lay-mo-li, segera dia keprak kudanya maju lebih lanjut.

Kongsun Ki gelak2 menyambut kedatangan nya.

"Adik iparku kau harus berterima kasih kepadaku. Bukankah kau menyesal kawin dengan Bing cau? Kubunuh dia kau menepati cita2mu? Ha h a, sekuntum kembang mekar masa tertancap digundukan tahi kerbau." mulut bicara namun gerak g erik kaki tangannya tidak menjadi kendor, dengm gencar dia tetap menyerang siau- go- kian- kun.

setelah jarak lebih dekat siang Ceng-hong tiba2 berteriak:

"Menuju Kan-bun. putar ke siau-wi tutuk Hiat-hay-hiatnya"

"Ai, sayang tidak kena. ulangi, lekas rebut kedudukan cui-li tutuk Ih-khi-hiat"

"Nah itu benar, Hiat-hay-hiat dan Ih-khi-hiat adalah dua titik kelemahannya, serang terus kedua titik kelemahannya, serang, hantam."

siang Ceng-hong sendiri memang tidak meyakinkan kedua ilmu berbisa ajaran ayahnya, namun dia tahu betuljuga seluk beluk dan intisarinya. Dari pertempuran yang sedang berlangsung dia dapat berkesimpulan bahwa latihan Kongsun Ki dalam Iwekang ajaran ciptaan ayahnya masih kurang setengah saja untuk mencapai kesempurnaan maka kedua ilmu beracun ini masih mempunyai ciri2 kelemahan yang bisa digempur, asal seorang lawan yang setanding dengan Iwekang yang tinggi bisa menutuk kedua Hiat-to kelemahannya dengan Jiong-jiu-hoat, jiwanya pasti melayang kalau tidak luka parah.

Namun betapa lihay kepandaian Kongsun Ki untuk menutuk kedua Hiat-to ini siau-go-kian-kun harus benar- memeras keringat. Tapi setelah tahu titik kelemahan musuh serangan siau- go- kian- kun memang dipusatkan pada kedua sasaran ini, sehingga dari pihak terdesak berbalik dia bisa mendesak lawan.

Keruan baikan kepalang gusar Kongsun Ki, dengan kedatangan siang Ceng-hong dia insaf dirinya bisa celaka kalau bertempur terlalu iama, tiba2 timbul maksud jahatnya, Kebetulan siau-go-kian-kun sedang memutar ujung kipasnya denganJiong-jiu-hoat menutuk Ih-khi-hiat dibawah ketiak Kungsun Ki, dengan gaya menekuk pinggang menancapkan dahan pohon tiba2 Kongsun Ki ulur tangan mencengkram tepat mengenai ujung kipas2 siau- go- kian- kun, sebat sekali telapak tangan kiri ikut menepuk turun siau-go-kian-kun dipaksa menangkis dengan pukulan telapak tangan pula secara kekerasan "BIang" kedua tangan beradu dengan dahsyatnya.

Jurus permainan Kongsun Ki ini dilakukan dengan menyerempet bahaya, maklumlah Lau-kiong-hi dipusat telapak tangannya meski bukan titik kelemahan yang mematikan jiwanya, namun Hiat-to ini merupakan kunci yang penting juga bagi mempertahankan kedua ilmu beracunnya itu, disaat

Kongsun Ki menangkap ujung kipas, kebetulan siau- go- kian-kun mendorongnya kedepan dan telak menutuk Lau-kiong-hiat-nya ini.

Berbareng adu pukulan pula, sudah tentu kedua pihak sama2 terkuras hawa murni dan cidra.

Tapi karena Kongsun Ki menggunakan pukulan beracun, maka siau- go- kian- kun terluka lebih parahi Malah segera dia hnrus kerahkan hawa murni untuk mencegah supaya racun tidak menjalar keseluruh badan terutama jangan sampai merembes kejantung.

Maka terdengar suara "Tang" kipas siau- go- kian- kun jatuh sekali jejak kaki badan melambung lompat bersalto kebelakang beberapa tombak jauhnya, Kongsun Ki malah menggerung seperti singa ketaton lekas dia putar badan melarikan diri.

sudah tentu bukan kepalang kaget Hong-lay-mo-li, tanpa hiraukan janji segala segera dia lari keatas memberi pertolongan kepada siau- go- kian- kun.

Tapi maksud Kongsun Ki bukan hanya melarikan diri saja, namun dia lari menuju kearah siang Ceng-hong, tak terbilang kaget siang Ceng-hong, lekas dia putar kuda dan keprak melarikan diri, sekenanya Kongsun Ki meraih sebutir batu dijentiknya mengincar kaki kuda kuda itu meringkik kesakitan terus menekuk keempat kakinya kuda siang Ceng-hong ini tunggangan pilihan yang lari seribu li seharinya, bahwa dia berani maju mendekat karena mengandal kekuatan kudanya ini, sewaktu bisa saja melarikan diri.

Tak nyana setelah berani menggunakan cara licik dan berbahaya melukai siau- go- kian- kun Kongsun Ki putar balik mengejar dirinya sedikit lena, kudanya tertimpuk roboh.

Cepat sekali dengan beberapa kali lompatan dari atas kebawah laksana panah tahu2 Kongsun Ki sudah meluncur tiba didepan siang Ceng-hong, baru siang Ceng-hong lompat

berdiri dan hendak lari, namun sudah terlambat sekali raih dan tangkap Kongsun Ki jinjing badan orang, Meski hawa murni terkuras, namun kepandaian sejati Kongsun Ki masih jauh lebih unggul dari siang ceng-hong.

Ternyata selentikan batu Kongsun Ki menggunakan tenaga yang diperhitungkan kuda itu hanya kesemutan sebentar pada ruas tulangnya, kini sudah berdiri tegak dan bergerak bebas pula tanpa terluka sedikitpun.

Dengan mencangklong siang Ceng-hong, Kongsun Ki lantas cempIak kepunggung kuda, sekali tepuk pantat kuda terus mernerjang ke bawah bagai terbang. Kalau Hong-lay-mo-li hendak mengejarpun sudah terlambat.

Baru saja Hong-lay-mo-li tiba disamping siau- go- kian-kun. sementara siang Ceng-hong kena ditangkap Kongsun Ki, keduanya sama kaget dan beradu pandang dengan melongo.

"LiuJing-yau," terdengar gelak tawa Kongsun Ki yang berseru dari kejauhan,

" Hoa Kok-ham kalian mempelajari ilmu silat bapakku memangnya bisa membekuk aku? Hehe, jangan kalian mimpi disiang hari bolong selama gunung menghijau dan air mengalir, kelak kita masih ada kesempatan bertemu, lain waktu kalian boleh maju bersama. akan kutunjukkan kelihayanku."

karena berhasil menawan siang Ceng-hong, betapa riang hati Kongsun Ki.

Dia yakin dengan menawan siang Ceng-hong, latihan ilmunya pasti akan mencapai kesempurnaannya, jikalau ilmu silatnya sudah nomor satu diseluruh jagat, siapa pula yang harus ditakuti? Karena girangnya sepanjang jalang dia bergelak tawa menggila.

Gelak tawa Kongsun Ki masih bergema ditanah pegunungan, sementara bayangannya sudah tidak kelihatan.

siau- go- kian- kun berkata dengan gemes:

"Pukulan beracun keparat ini memang lihay. Yau- moay, kau selalu membawa jarum emas lekaslah kau tusuk berlubang ujung jariku."

jari tengah tangan kiri Siau-go-kian-kun membengkak hitam sebesar lobak. Ternyata dengan Iwekang tingkat tinggi dia desak racun ke- ujung jarinya, Dengan jarum emasnya lekas Hong-lay-mo-li menusuknya dan meneteslah darah hitam kental.

sementara itu keadaan san san sudah pulih seperti sedia kala, segera bertiga pulang kerumah san san. jenazah Bing cau masih menggeletak. mengingat di bawah ancaman Kongsun Ki orang masih tetap tidak tega mencelakai dirinya, terhibur juga hati san san, betapapun orang adalah teman bermain sejak kecil, maka dibela kang taman dia menggali liang lahat dengan bantuan Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun jenazah Bing Cau dikubur ala kadarnya.

setelah kerja berat semalam suntuki haripun sudah terang tanah, kata Hong-lay-mo-li sambil menyiapkan sarapan pagi:

"Kali ini kami sedikit kena dirugikan, namun pesan Hui-siok sinni terhitung sudah kulaksanakan."

"Hah kau sudah bertemu dengan guruku? Beliau ada pesan apa?" tanya san san.

"Hui-siok sinni tidak akan memungutmu sebagai muridnya, dia suruh aku membujukmu kembali preman saja."

setelah tahu gurunya sudah punya tempat tinggal yang tetup, lega juga hati san san katanya:

"Terima kasih bahwa guru masih ingatpada diriku, tapi aku memang sudah preman."

"Memangnya, semula kukira harus putar lidah untuk membujukmu Adik san san, soal apa sih yang membuat gairah hidupmu bangkit kembali?"

Merah muka san san, sesaat kemudian baru dia menjawab:

"Bingcu hamba memang ingin melaporkan sesuatu hal"

tiba2 dia merubah panggilan seperti waktu di pangkalan setiap dia melaporkan sesuatu persoalan.

"Kau suka jadi perampok perempuan pula mengikuti jejakku? Bagus sekali, namun disini bukan di pangkalan, jangan gunakan tata tertib itu. Tetap kau memanggilku cici, ada urusan apa yang hendak kau sampaikan kepadaku?"

"soal ini harus dibicarakan mulai tiga tahun yang lalu waktu kau suruh aku mengantar Khing-kongcu turun gunung."

Hong-lay-mo-li melengaki namun dilihatnya mimik san san tidak menunjukan rasa sedih akan pengalaman lama, maka dengan tersenyum dia mendesak:

"Ya, kenapa?"

" Waktu aku menunaikan tugas, Tai Mo cici juga minta tolong kepadaku untuk mencari tahu kabar adiknya."

"o jadi Tai Mo masih punya adik, aku kok belum tahu."

"Ayah bunda Tai Mo adalah kaum tani yang miskin, jaman peperangan lagi, kuatir tak mampu melindungi putrinya maka dia dijual kepada keluarga kaya. Belakangan keluarga kaya ini dirampok habiskan sejak itu Tai Mo berkecimpung dikalangan Loklim. setelah mengalami berbagai peristiwa baru terakhir dia ada kesempatan bertemu dan ikut kepada Bengcu.

Waktu Tai Mo dijual usianya baru 7 adiknya 5. setelah sekian tahun dan peperangan belum berakhir Tai Mo tidak tahu apakah ayah bundanya masih menetap didesa kelahirannya maka dia minta tolong aku untuk menyirapinya.

Kebetulan desa itu hanya 200 li dari sini, tahun lalu setelah mengantarkan Khing-kongcu dalam perjalanan pulang akujadi mampir kesana, Tai Mo cici hanya tahu keluarganya she Liok, ayahnya orang miskin, sampai na mapun tidak punya.

Biasanya orang sering memanggilnya Liok-toasiok atau Lo-liok2 sudah tentu bukan soal gampang hendak menemukan keluarga miskin yang bersahaja.

"Kau berhasil menemukan tidak?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Dengan susah payah aku temukan desa kecil itu, namun dimana sudah menjadi belukar, agaknya desa ini juga dilanda perang, rumah2 rakyat sudah terbakar habis yang ada tinggal dua gedung milik tuan tanah setempat, namun aku belum putus harapan, aku ubek2an mencari tahu ke kampung sekitarnya, katanya keluarga she Liok dikampung itu ada puluhan setelah dilanda perang, ada yang mati, ada yang ngungsi ada pula yang ditawan dijadikan tukang pikul atau kuli, tidak diketahui kabar beritanya."

"Tai Mo memang harus dikasihani, jadi kau tidak berhasil menemukan adiknya." ujar Hong- lay- mo- li.

"sebaliknya aku yakin dia sudah menemukannya." timbrung siau- go- kian- kun,

" kalau tidak tak mungkin dia sengaja memperbincangkan soal ini."

" Kalian masing2 menebak benar separo" ujar san san

" waktu itu aku tidak berhasil, namun kali ini aku menemukannya."

"Nah sudah ketemu, cara bagaimana kau menemukan dia? Dimana dia sekarang? Tai Mo sudah tahu belum ?"

"Kali ini aku sengaja mampir pula ke desa Tai Mo, kali ini kulihat dalam desa itu dibangun sebuah rumah. laki yang baru

waktu aku tiba disana kebetulan pemilik rumah baru pulang dari berburu, maka aku lantas maju bertanya. "

"Kebetulan dia itulah adik Tai Mo?" tanya Hong- lay- mo- li.

"Benar semula aku belum yakin, namun setelah kami tanya jawab dan kukisahkan perpisahan mereka diwaktu kecil, ternyata Lapat2 masih diingatnya dengan baik maka aku yakin orang yang kucari tidak akan salah lagi"

"Dimana dia sekarang?"

"Dia sudah berada disini. Ternyata setelah menanjak dewasa, dia kelana di Kangouw berhasil mempelajari kepandaian silat pula, belakangan dia terjun ke-dalam laskar gerilya, maka selama ini tidak berani pulang desa. Kini situasi rada lain, maka dia ingin menjenguk kampung halamannya."

"siapa namanya?"

"Dia bernama Liok Bian"

Hong-lay-mo-li seperti sudah kenal nama ini, namun tak ingat dimana dia pernah dengar nama ini.

san san menjelaskan lebih lanjut:

"Setelah tahu keadaan cicinya, girangnya bukan main, dia mengharap bisa membaktikan diri bagi kepentingan pangkalan kita aku memberanikan diri, mewakili Bing cu menerimanya."

"Baik sekali Hayolah sekarang kau tunjukan dia kepadaku, biar dia pulang ikut kami saja."

" Kukira tidak perlu. Dia berjanji hari ini akan kemari menjengukku, tunggu lagi sebentar, dia pasti datang"

setiap membicarakan soal Liok Bian, san san selalu mengunjuk rasa simpatik dan mesra baru sekarang Hong-lay-mo-li mengerti katanya:

"ohi jadi lantaran si dia ini maka kau mengubah tekadmu untuk menjadi Nikoh"

Merah muka San San, beium sempat dia menjawab tiba2 terdengar ketokan pintu, terdengar seorang bertanya:

"Apakah san san cici ada dirumah?"

"silakan kau masuk sendiri" seru san san.

Tampak seorang pemuda mendorong pintu serta melangkah masuki Dia bukan lain adalah adik Tai Mo yang bernama Liok Bian, Melihat dalam rumah ada orang lain. sekilas dia metengak dan tertegun diambang pintu.

san san tertawa, katanya:

" Kebetulan kau datang, cici ini adalah Liu-bengcu kita, Dan inilah Hoa Kok-ham Hoa Tayhiap"

Liok Bian kegirangan, ter-sipu2 dia memburu maju seraya memberi hormat.

sebagai ahli silat sekilas pandang Hong- lay- mo li mendapatkan sorot mata Liok Bian tajam mengandung cahaya terang, suaranyapun berisi dan mantup, terang mempunyai dasar latihan Iwekang yang kuat, jelas lebih unggul dari san san, maka dia bertanya:

"siapakah gurumu?"

"suhu she rangkap yaitu sebun bernama Ya. orang2 bulim menjulukinya say-ci-hong"

"Tak heran aku seperti pernah dengar namamu, kiranya kau murid say- ci-hong. Dua tahun yang lalu, aku pernah bertemu dengan guru dan Toa-supekmu Tang Hay- liong mereka membicarakan murid masing2, gurumu pernah menyinggung namamu,"

"Mana aku berani dibanding murid Toa-su-pek? Toasuko adalah enghiong yang sudah kenamaan di kolong langit, aku paling hanya domba yang baru keluar kandang."

"Agaknya kau belum pernah bertemu dengan Toa-supek dan Toa-sukomu? setahun yang lalu dalam peperangan diJay-ciok-ki, aku pernah berjuang berdampingan dengan mereka tidak sedikit bantuan yang mereka curahkan"

"Dalam peperangan diJay-ciok-ki, akupun menggabungkan diri pada barisan rakyat, pimpinan kami bernama Lau Kan."

"o Lau Kan? seperti pernah kudengar namanya. Tapi waktu itu dia tidak dalam peperangan diJay-ciok-ki."

" Waktu itu kita memang terputus diselatan Hway-say. Tujuan Lau Kan hendak bawa kita untuk bergabung dengan Liu-bengcu, sayang situasi waktu itu tidak mengidzinkan, Lalu aku diutus menjadi kurir untuk cari hubungan dengan TOhisuko, sayang sebelum aku tiba ditujuan peperangan besar itu sudah berakhir."

Lalu Liok Bian ceritakan nasib dari barisan rakyat yang dipimpin Lau Kan, terpaksa harus bubar sesuai yang diperintahkan oleh pihak kerajaan waktu itu

" Kalian kakak beradik berpisah sepuluhan tahun, bolehlah kau pulang bersamaku menemui cicimu."

Memang Liok Bian ingin sekali lekas bertemu dengan cirinya sahutnya msnunduk:

"Terserah akan putusan Beng-cu"

Hari itu, mereka berempat berangkat, hubungan dengan Liok Bian semakin dekat dan intim, sudah tentu Hong lay-mo-li ikut girang, Tanpa menemui aral rintang akhirnya mereka tiba di pangkalan. Mendapat laporan, Tai Mo segera pimpin anak buahnya keluar menyambut.

Dengan suara lirih san san berkata:

"Kau tidak mengenal cicimu lagi? Tuh dia datang, lekas kau perkenalkan dirimu"

maksudnya hendak membuat Tai Mo kegirangan diluar dugaan maka sebelumnya tidak mau bicara.

Tak nyana dilihatnya Liok Bian seperti terlongong, pandangannya kaku membundar, seiring pandangan orang didapati oleh san san, dibelakang Tai Mo ada pula seorang pemuda yang belum dikenalnya.

Hong-lay-mo-li yang jalan didepanpun sudah me lihat pemuda ini, dia kira seorang Thaubak baru yang baru masuki maka dia tidak ambil perhatian Dengan tertawa segera dia menyapa:

"Tai Mo, coba lihat siapa yang kubawa kemari?"

sudah tentu yang dimaksud Hong-ay-mo-li adalah Liok Bian, dia ingin tahu apakah Tai Mo masih kenal adiknya. Tapi bagi penerimaan TaiMo, dia sangka yang dimaksud Hong-lay-mo-li adalah san san.

seru Tai Mo girang,

"san san cici, kau sudah kembali? Perlu kuberi kabar gembira kepadamu, adikku sudah ketemu, siau Moh ayolah memberi hormat kepada Bing-cu dan san san cici."

sudah tentu kata2 Tai Mo amat mengejutkan Hong-lay-mo-li dan san san. Teriak san san:

"Kau punya berapa adik?"

Pemuda itu sudah melangkah maju, Tai Mo segera menudingnya, katanya:

"Kan kau sudah tahu, aku hanya punya seorang adik, dan dia inilah adikku. Eh, san san cici, kau kenapa?"

Teriak san san:

" Adikmu sudah kutemukan dan kubawa kemari, dari mana pula kau mempunyai adik yang lain?"

Kini ganti Taj Mo yang terperanjat serunya:

"Apa? siapakah orang ini? Dia juga bilang sebagai adikku"

Berubah muka Liok Bian katanya menuding pemuda itu:

"Kau, kau, apa yang kau lakukan? Kenapa kau menyamar diriku?"

Pemuda itu tiba2 membentak:

" orang ini adalah mata2 musuh"

Kejut dan gusar Liok Bian dibuatnya, teriaknya:

"Kau apa katamu? o, aku mengertilah, kau inilah mata2 musuh"

Pemuda itu maju hendak meringkus Liok Bian, lekas Liok Bian bersiap2. Hong-lay-mo-li segera bertindak:

"jangan bergerak yang tulen takkan palsu yang palsu tidak bisa tulen. siapa benar siapa palsu, pasti dapat dibikin jelas, Tai Mo, coba kau amat2i biar jelas yang mana sebetulnya adikmu?"

Kata Tai Mo sambil tuding pemuda itu:

"Aku sudah menanyainya dengan jelas, semuanya cocok dia adalah adikku."

sudah tentu san san amat terperanjat seperti mengigau dengan melongo, dia berkata kepada Tai Mo:

" Kukira tidak benar, Aku tak percaya Liok Bian akan menipuku"

Liok Bian segera berkata:

"cici, kau ditipu orang, Apa saja yang dikatakan orang ini kepadamu?"

Tai Mo gusar, serunya:

"Kau ingin mengorek keteranganku untuk menyarunya? Memangnya aku gampang kau tipu?"

Pemuda itu berkata:

"Dia adalah penghianat dari barisan rakyat sayang dulu aku tidak mengenalnya, menyeluruh malah kuanggapnya sebagai saudara sendiri, Bagus ya, kau tahu aku punya seorang cici yang menjadi pembantu Bingcu, berani kau kemari hendak menyaru diriku, ingin aku tanya apa sih tujuanmu?"

Berkobar amarah Tai Mo karena hasutan si pemuda. semprotnya:

"Benar, ringkus dia lebih dulu, baru nanti kompes keterangannya."

"Tai Mo cici," sela san san,

"berilah kesempatan dia bicara"

"Baiklah kaupunya omongan apa, katakan dihadapan orang banyak" ujar Tai Mo.

Liok Bian berkata:

"Pada waktu ibu menjual kau kepada ong-toahu sebagai budak dulu, ibu menyeretku mengantarmu melewati jembatan, setiba diujung jembatan satu, kau ingin membopongku, tapi kau tidak kuat membopongku sehingga terpeleset jatuh. Apa kau masih ingat kejadian itu?"

Pemuda itu gusar, serunya:

"Didalam barisan rakyat kau adalah teman baikku, semua kejadian itu kau dengar dari penuturanku."

Liok Bian menyeringai dingin, katanya:

"Kau memang tidak tahu malu, kupandang kau sebagai saudara, maka segala kesengsaraanku diwaktu kecil kuceritakan kepadamu, kau justru menggunakan bahan- ini kemari menipu ciciku Cici, coba kaupikirkan secara cermat dan lihatlah dengan teliti apa benar kau sedikitpun tidak mengingat dan kenal kepada adik kandungan sendiri?"

Kedua orang bicara dalam nada yang sama, keruan suasana menjadi ramai perdebatan dua orang.

"Kalian jangan ribut" segera Hong-lay-mo-li tampil kedepan,

"biarkan Tai Mo memperhatikan dengan seksama."

Waktu Tai Mo meninggalkan rumah usianya baru 7 tahun, adiknya berusia 5 tahun, Kini keduanya sudah tumbuh dewasa, bentuk muka pada waktu kecilnya sudah berubah. sama sekali pandang kekanan lihat kekiri,lapat2 terasa olehnya kedua pemuda ini sangat mirip bayangan adiknya diwaktu kecil. Tapi yang datang dulu lebih meyakinkan maka dia masih lebih percaya kepada pemuda yang datang duluan sebagai adiknya.

Liok Bian garuk2 belakang kupingnya, katanya dengan rawan:

"cici, kau tidak mengenalku lagi? Tapi aku punya omongan"

tiba2 teringat oleh Tai Mo akan bayangan adiknya diwaktu kecil yang punya kebiasaan suka meng-garuk2 kepala bagian belakang kupingnya. Tapi seorang dikala menghadapi persoalan pelik secara tidak sadar bisa saja melakukan gerak gerik aneh ini, tidak bisa lantaran hal ini Tai Mo lantas yakin siapa benar siapa salahi maka dia berkata:

"Baik, kau ada omongan apa, lekas katakan"

"Hal ini hanya bisa kukatakan denganmu seorang, marilah ke tempat sepi yang tiada orang lain." ajak Liok Bian.

Pemuda itu kembali beriingkrak:

"Kau hendak main muslihat apa, cici, jangan kau kena ditipunya."

sekilas Tai Mo berpikir, sorot matanya ragu2, namun berkata:

"Baik, ayolah kami bicara disana."

tangannya mengulap2 anak buahnya segera menyingkir jauh, Pemuda itu seperti ingin menentang, tapi akhirnya diapun tidak bicara lagi.

setiba membawa Liok Bian dipinggir hutan Tai Mo berhenti dan mendengar orang bicara dengan suara perlahan.

Dengan memegang kebutnya, Hong- Lay- mo-li perhatikan kearah sijii, maklumlah kepandaian silat sejati Liok Biak masih lebih tinggi dari Tai Mo, dia harus hati2 berjaga bila Liok Bian mempunyai maksud tertentu, menawan Tai Mo sebagai sandera.

soalnya persoalan ini cukup sulit dan aneh untuk dibedakan karena Tai Mo sendiri yang bersangkutanpun tidak bisa membedakan mana adiknya mana yang palsu. Bahwa Liok Bian mengajak bicara ditempat sepi, mau tidak mau Hong-lay-mo-li harus meningkatkan kewaspadaannya .

seorang lagi yang kebat kebit hatinya adalah san san. Disaat Tai Mo bicara dengan Liok Bian, telapak tangannya basah oleh keringat dingin Jikalau Liok Bian adalah palsu... hampir tidak berani dia membayangkan.

Maklumlah diarena asmara dia pernah patah hati sekali dengan susah payah akhirnya baru saja dia berhasil menyembuhkan luka2 hatinya dulu, apakah dia kuat mengalami pukulan batin sekali lagi ?

Pembicaraan Tai Mo dan Liok Bian hanya sebentar saja, namun san san seperti menunggu ber-tahun2. Tampak Tai Mo dan Liok Bian sudah beranjak balik dengan muka gelap dan prihatin jantung san san seperti gelombang pasang yang mendamparpantai, tak berani dia mengajukan pertanyaan.

Pemuda itu berseru:

"cici, apa saja yang dikatakan keparat ini dengan kau..."

tiba2 Tai Mo membentak dengan menuding dia:

"siapa sudi jadi cicimu, mulutmulah yang mengobrol tidak karuan."

sungguh girang san san bukan main sampai dia bersorak seperti putus lotre. teriaknya dengan napas tersengal:

"Bagaimana? Memangnya aku tahu Liok Bian tidak akan salah."

sebaliknya pemuda itu berubah hebat mukanya, tiba2 dia taburkan segenggam senjata rahasia, maksudnya hendak melukai beberapa orang untuk menjebol keluar melarikan diri, Tapi Hong-lay-mo-li sejak tadi sudah siaga. sekali kebut dia jaring semua senjata rahasia orang didalam gulungan kebutnya.

sigap sekali Tai Mo dan Liok Bian sudah menubruk maju. pemuda itu jadi kalap, bentaknya:

"Kau bocah ini pakai bujuk rayu apa, berani kau menipu ciciku?"

suaranya gemetar, muka pucat, jelas dia sudah membayangkan akibat dari perbuatannya.

Telapak tangan kiri Liok Bian menyampuk kepalan orang, sementara jari2 tangan kanan bagai cakar garuda mencengkram kedada orang, sekali renggut dia tarik badan orang. bentaknya:

"justru aku yang hendak tanya kau"

sebagai murid say- ci hong jurus tipu permainan Liok Bian cukup matang dan lihay, dilandasi tenaga pembawaan yang keras dan kuat, kepandaian aslinya memang lebih tinggi dari pemuda inii ketambah orang tahu akan perbuatan sendiri yang sudah terbongkar kedoknya, keinginannya hanya melarikan diri sudah tentu tiada semangat bertempur, dalam dua gebrak saja tangannya sudah tertelikung dan dijambak oleh Liok Bian.

Tai Mo lekas maju, "plak" dia tampar pipi orang se-keras2nya, makinya:

"Berani kau menyaru jadi adikku?"

Dengan berseri tawa san san memburu maju menarik tangan Tai Mo, katanya

"selamat cici, akhirnya kau mengenali adikmu sendiri, Liok Bian. apa sih yang kau katakan kepada cicimu? Masa hanya beberapa patah kata saja sudah bikin dia maupercaya?"

"Aku hanya bilang sepatah kata." ujar Liok Bian tertawa menyengir.

"Apa benar?" san san semakin riang

"Kau memang hebat omongan apa yang kau kaatakan?"

Merah muka Tai Mo, katanya:

"Yang dia katakan kepadaku orang lain tidak boleh tahu."

Ternyata seperti anak2 keluarga miskin lainnya, waktu berusia tujuh lima tahun dulu Tai Mo dan adiknya kalau dirumah tidak pernah mengenakan pakaian.

Kebetulan tepat ditengah2 dadanya terdapat sebuah andeng2 (tahi lalat besar) warna hitam, adiknya yang kecil dan tidak tahu urusan merasa anehi dia kira sang taci ada mempunyai tiga putik payudara, Pernah suatu ketika dia tanya kepada sang ibu, tapi malah dia dimaki habiskan oleh ibunya, saking sedihnya sang ibu sampai menangis gerung2 menyesali keluarganya yang miskin tidak mampu membeli baju untuk dipakai putri putranya.

sejak berusia 5 tahun Liok Bian lantas berpisah dengan sang taci, kejadian diwaktu kecil sebetulnya sukar dikenang Tapi peristiwa itu sendiri memang meninggalkan kesan mendalam dalam benaknya, maka sampai sekarang dia masih segar mengingatnya. Dan apa yang dia katakan kepada Tai Mo adalah:

"Cici masihkah kau ingat waktu kecil aku pernah mengatakan kau punya tiga putik payudara, sampai aku dimaki ibu habiskan?"

Pemuda itu masih coba membela diri katanya:

"Dulu orang ini kuanggap sebagai temanku sendiri, hubungan antara kakak dan adikpun sampai kuberitahu kepadanya, Cici, masakah kaupercaya hanya sepatah dua patah katanya."

saking marah kembali Tai Mo persen beberapa kali tempelengan Katanya:

"Sekali lagi kau panggil cici, kubunuh kau."

maklumlah antara sahabat karib mungkin saja saling menceritakan apa saja namun keadaan tubuh sang cici yang terahasia tidak mungkin diberitahu kepada orang luar.

"Sudah cukup, Kini tiba saatnya mengompes keterangannya." kata Hong-lay-mo-li.

"siapakah bedebah ini?"

Liok Bian segera menerangkan

"Dia adalah adik pimpinan barisan rakyat kita Lau Kan namanya Lau Tao. Ai, sungguh tidak kuduga dia berbuat begini memalukan"

Lau Tao cukup cerdik, dilihatnya sikap Liok Bian masih rada ragu2 dan menaruh belas kasihan terhadapnya, cepat dia berkata:

"Liok-toako perbuatanku kali ini memang tidak pantas, tapi maksud tujuanku adalah baik,"

"Coba kau terangkan sejelasnya,"

"Barisan rakyat kita telah dibubarkan kau dengan puluhan saudara2 yang kebetulan sekampung halaman pulang kedesa

bukankah ditengah jalan kalian kepergok oleh barisan ronda negeri Kim?"

"Benar, puluhan kawan- kita itu semuanya gugur dimedan laga, hanya aku sendiri yang ketinggalan hidup,"

"Tidak, masih ada seorang kawan yang terluka parah belum ajal, belakangan dia lari balik melaporkan peristiwa tragis itu- Dia tidak tahu bahwa kau berhasil lolos, disangkanya kaupun sudah mati."

"Lalu bagaimana?"

Lau Tao mengunjuk sikap kikuk dan risi, katanya.

" Aku percaya begitu saja, kukira kau memang sudah mati Aku, timbullah kenakalan dalam pikiranku untuk menyaru jadi dirimu untuk kemari mencari cicimu, Karena cicimu sedang pegang jabatan mewakili kekuasaan Loklim Bing-cu, karena tidak ingin menjadi serdadu keroco, kukira dengan mengaku sebagai adik-nya, tentu, tentu dapat diangkat jadi seorang Thau-bak. Aku dalam hal ini mengakui ada sedikit ambisi pribadi, tapi tujuanku adalah untuk melawan musuh penjajah."

Liok Bian tertawa dingin, katanya:

"Lalu sekarang aku sudah kembali kau, kau malah menudingku sebagai mata2 musuh? Bukaukah kau sengaja hendak mencelakai aku?"

Lau Tao tekuk lutut menyembah, serunya:

"Mohon Liok-toako sudi pandang muka engkoh ku ampunilah sekali kesalahanku ini, aku aku memang ceroboh. memang aku tidak pantas, Karena kuatir Toakoku tidak mengampuni kesalahanku terpaksa aku menista kau."

"Hm. bangun tidak sudi aku melihat cecongormu yang memalukan ini. Hm, kau melakukan perbuatan yang tidak tahu malu seluruhnya bertentangan dengan azas tujuan perjuangan

kaum pendekar memangnya dosamu cukup diampuni hanya karena kau mengaku ceroboh saja?"

"Ya, ya, aku melakukan kesalahan, aku rela dihukum oleh Liok-toako" Lau Tao pura2 meratap. terasa olehnya meski kata2 Liok Bian pedas, namun nadanya rada lembek dan ada maksud mengampuni kesalahannya.

selama setahun menjabat wakil Bengcu, Tai Mo jauh lebih cerdik dibanding adiknya, selanya dingin:

"orang she Lau bicaramu kurang jujur, Kau ingin menyembunyikan dosa besarmu, hanya mengakui dosa2 kecil, ya bukan?"

LauTao pura2 bersikap rikuh dan penasaran katanya:

"Semua kesalahanku bukankah sudah kuakui"

"Yang terang adikku takkan tahu bahwa aku disini menjabat wakil Bengcu segala, memangnya dari mana kau bisa mengetahui? Bukankah hal ini menunjukkan borokmu?"

"Aku sendiri yang berhasil mencari tahu ditengah jalan."

"Cari tahu kepada siapa? siapa yang tahu akan hal ini?" desak Tai Mo.

Tergagap Lau Tao dibuatnya,

"Ini, ini, em kudengar kau asal seorang budak teringat olehku riwayat hidup Liok-toako, maka aku kemari mencobanya." jawabannya ngelantur dan ter-putus2, jelas dia tidak kuasa menerangkan alasannya.

Mencelos hati Hong-lay-mo-li, katanya:

"Dalam persoalan ini pasti ada latar belakangnya yang amat berbahaya" lalu dengan alis tegak dia membentak:

"Keparat ini tak mau bicara jujur gusur keluar dan penggal kepalanya"

Dua Thau-bak segera mengiakan dan tampil kedepan, golok baja besar segera ditekan keleher Lau Tao.

Kejut Lau Tao serasa hampir terbang arwahnya, teriaknya ter-sipu2:

"Baiklahi aku bicara terus terang"

Hong-lay-mo-li menjengek dingin:

"sepatah kata kau bohong, tetap kucabut nyawamu, lekas katakan"

setelah menentramkan napasnya baru Lau Tao ber-kata:

"Setelah semuanya bubar, engkoh ku bermaksud mengasingkan diri, menyusun kekuatan untuk bangkit kembali, aku sebaliknya tidak rela hidup menyepi bercocok tanam didesa, Maka aku berpisah dengan engkoh ku, kubawa sebarisan saudara2 kita yang tidak punya tinggal tetup, melakukan kerja tanpa modal. Tak nyana suatu ketika kita digeropyok oleh pasukan Kim, aku, aku akhirnya tertawan oleh mereka."

"Bagaimana setelah kau tertawan?" tanya Hong-ay-mo-li.

"Mereku tahu aku adalah Thaubak maka aku dikompas sendirian, aku diperas dengan siksaan, yang mengompes aku adalah seorang Han."

"Lho, orang Han? siapa namanya?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Usianya kira2 tiga puluhan, kulit mukanya putih tanpa brengos dan jenggot, aku tidak kenal siapa dia, namun kudengar banyak orang memanggilnya Hu-ma sikapnya amat hormat dan patuh terhadapnya."

Hong-lay-mo-li kaget dan mengerti katanya:

"o, kiranya Kongsun Ki. Bagaimana Kongsun Ki mengompes keteranganmu, katakan."

Lau Tao melanjutkan

"Begitu ia tahu aku adalah adiknya Lau Kan, semakin getol dia mengompes aku. Dia suruh aku memberi daftar nama para pemimpin laskar rakyat, peduli untuk persoalan dinas atau urusan pribadi, semuanya harus kusebutkan satu persatu."

"Kau katakan tidak?" desak Hong-lay-mo-li.

"Karena disiksa, apa boleh buat, terpaksa aku mengaku terus terang."

"Keparat kau" damrat Liok Bian,

"jadi hubungan pribadi antara kami kakak beradikpun kau paparkan kepada Huma anjing itu?"

Lau Tao tidak berani bercuit dengan menunduk diam dia mengakui tuduhan ini. saking penasaran dan muntap amarahnya "Plak"" Tai Mo menamparnya pula.

"setelah kau memberikan keteranganmu, bagaimana sikap Kongsun Ki?" tanya Hong-lay-mo-li lebih lanjut.

"Huma anjing itu lantas membebaskan aku-" sahut Lau Tao ber-sungut2 sambil mendekap kedua pipinya yang bengkak membiru.

"Ehi mau menipu ya? Baik kau tidak bicara secara blak2an? Kongsun Ki bisa menggunakan siksaan, memangnya aku tidak bisa?" ancam Hong-lay-mo-li dengan bengis.

Sekali kebutnya dia sendai kearah punggung orang, Lau Tao seketika rasanya seluruh badan seperti ditusuki jarum sakitnya, sungguh tak tertahankan deritanya jauh lebih menderita dari kompes yang manapun.

"Bengcu ampun." teriak Lau Tau dengan suara seraki

"Baiklah aku mengaku"

"Lekas bicara," ancam Hong-lay-mo-li pula.

"ma-sih ada delapan belas macam siksaan, kalau tidak bicara sejujurnya, biar kau rasakan satu persatu."

setelah menenangkan napasnya Lau Tao bicara lebih lanjut:

"Mendengar kisahku tentang persaudaraan Liok-toako, Huma anjing itu amat prihatin, Bahwa nona Tai Mo menjabat wakil Bengcu disini adalah dia yang memberitahu kepadaku. Katanya bahwa Tai Mo pasti adalah saudara tua Liok-toako,"

Kata Hong-lay-mo-li kepada Tai Mo:

"Kiranya tidak meleset dugaanku, semua ini adalah muslihat Kongsun Ki."

Liok Bian menimbrung:

" Kongsun Ki suruh kau menyaru aku mengakui ciciku, apa tujuannya? Lekas katakan"

Merah padam muka Lau Taoi mulutnya sudah terbuka beberapa kali, namun dia takut2. Terpaksa Hong-lay-mo-li angkat kebutnya pula mengancam:

"Apa kau ingin rasakan siksaan?"

Apa boleh buat Lau Tao mengaku terus terang:

"Dia suruh aku kemari jadi mata2. Mereka mendapat tahu bahwa Bing cu belum pulang pangkalan, maka mereka merencanakan untuk kerahkan pasukan besar hendak menyerbu pangkalan ini, tiba waktunya aku harus kerja dari dalam menawan Tai Mo cici sebagai sandera dan diserahkan kepada mereka."

Hong-lay-mo-li gusar, damratnya:

"Keji benar, muluk benar rencana mereka, hm hm, se-mena2, berjiwa kerdil, Apa gunanya manusia rendah martabat seperti kau hidup di dunia."

Keruan Lau Tao ketakutan, teriaknya

"Bengcu, aku sudah mengaku kau harus ampuni aku. Liok toako, sukalah kau pandang muka engkoh ku, ampunilah jiwaku."

"Baik, hukuman mati tidak usah siksaan hidup harus kau rasakan" ujar Hong-lay-mo li, "wut" tangannya menepuk kearah punggung Lau Tao, dengan menggerung kesakitan Lau Tao tersungkur jatuh dan semaput.

Hong-lay-mo-li tahu akan perasaan Liok Bian katanya:

"jangan kuatir, aku hanya punahkan ilmu silatnya. setelah sehat kembali, keadaannya seperti orang biasa."

lalu dia perintahkan orang untuk menyeret Lao Tao kebelakang, setelah diobati suruh kerja paksa, Kelak biar diserahkan kepada engkohnya supaya dijatuhi hukuman setimpal.

Malam itu Hong-lay-mo-li mengadakan perjamuan untuk merayakan pertemuan yang menggembirakan ini. Bahwa san san kembali preman, Tai Mo menemukan adiknya pula. Maka Hong-lay-mo-li menambahkan.

"Tai Mo, masih ada sebuah hal yang menggembirakan kau belum tahu?"

"soal menggembirakan apa?" tanya Tai Mo tidak tahu.

"Tahukah kau kenapa san san kembali preman?" Tai Mo geleng2.

"Nahi adikmu tahut tanyalah kepadanya."

Keruan san san dan Liok Bian ter-sipu2 malu.Baru sekarang Tai Mo mengerti, serunya:

"o, kiranya begitu, san san cici selanjutnya kau akan jadi adik iparku? Haha hubungan kita semakin dekat sungguh menggembirakan sekali."

Perjamuan terus berlangsung sampai larut malam, sebelum bubar, seorang serdadu datang memberi laporan, berhasil menawan seorang mata2 musuh ternyata seorang bangsa Nuchen yang menyaru jadi orang Han, datang hendak menemui Lao Tao.

Cuma yang disebut adalah adik dariBingcu kalian, seluruh penghuni pangkalan ini sudah tahu bahwa Lau Tao adalah mata2, maka orang ini sebera dibekuk dan digusur kehadapan Hong-lay-mo-li.

setelah dikompes baru diketahui orang diutus kemari untuk menjadi pembantu Lau Tao, bersama menjadi musuh terpendam didalam pangkalan, setelah tawanan digusur keluar, Hong- lay- mo- ajak Tai Mo, san san, siau- go- kian-kun dan lain2 orang berunding:

" Kebetulan kita bisa menggunakan tipu daya ini, pancing pasukan Kim kemari, lalu kita sapu mereka habiskan. Mereka kira ada mata2 terpendam disini, pasukan besarnya terang takkan dikerahkan, apa lagi hanya menghadapi sebuah pangkalan brandal, maka mereka pasti menyergap secara licik, Kita harus atur sedemikian rupa, sehingga seluruh musuh kita jaring."

segera mereka atur rencana dan mengambil langkah2 yang penting, Beruntun beberapa hari berdatangan pula beberapa orang mata2 musuhi semuanya kena diringkus oleh pasukan ronda. Dari sekian orang tawanan musuh Hong-lay-mo-li ancam seorang yang penakut dan bernyali kecil namun berilmu silat lumayan, memaksanya minum racun, diancamnya bahwa dalam tujuh hari kadar racun akan bekerja tanpa obat penawar tunggal dari Hong-lay-mo-li takkan mungkin diobati dan akhirnya mati dengan badan membusuk.

Karena ketakutan dia menyerah mentah2, lalu Liok Bian diutus untuk menyaru jadi pengawalnya, menggusurnya kebawah gunung menuju kesuatu pos rahasia untuk memberi kabar kepada musuh. Dikatakan bahwa segala persiapan Lau

Tao diatas gunung berjalan baiki setelah semua persiapan selesai pasukan pemerintah dipersilakan menyerbu saja pada malam hari, malah diberikan juga sebuah peta mengenai seluk beluk pangkalan diatas gunung, sudah tentu peta inipun palsu.

sebetulnya peta itu palsu, laporan itupun palsu, satu hal yang tidak pernah diketahui oleh tawanan itu, bahwa obat yang dipaksa dia minum bukan pula racun, cuma obat buatan ayah Hong-lay-mo-li untuk menghilangkan rasa sakit dan menimbulkan kepala pusing saja, namun orang menyangka dirinya betul- menelan racun.

sudah tentu tugas Liok Bian sebagai pengiringnya cukup berbahaya namun orang ini takut mati. maka rencana Hong-lay-mo-li berjalan dengan lancar.

Hari yang ditunggu2 akhirnya tiba, Malam itu cuaca gelap angin meniup kencang, kira2 kentongan ke-dua, sebarisan pasukan Kim mulai bergerak memasuki pegunungan. Barisan serdadu Kim ini berjumlah seribu orang, namun semua adalah serdadu pilihan, dibawah pimpinan Tam Si-Ing yang baru saja diangkah jadi wakil komandan Gilim-kun, dari Taytoh yang jauhnya ribuan li datang untuk memimpin gerakan rahasia ini. sudah tentu diantara mereka terdapat beberapa orang kosen yang tinggi ilmu silatnya.

sebagai keturunan panglima perang sedikit banyak Tam Si-Ing tahu strategi perang, sejauh itu pasukan mereka naik kegunung, malah pangkalan dialah sudah kelihatan dari kejauhan, namun musuh belum kelihatan aksinya, mau tidak mau dia jadi curiga, tapi yakin bahwa anak buahnya yang terpendam didalam pangkalan sudah bertindak cepat dan sempurna, lega juga hatinya, maka dia perintahkan.

"Sesuai rencana semula, coba lepaskan panah bersuara, adakah orang kita yang memberi jawaban? sementara jangan bergerak."

Karena bidikan panah bersuara ini. dari atas pangkalan tampak keluar sebarisan pasukan ronda namun mereka digasak habiskan oleh pasukan Kim dan lari porak peronda.

Tak lama kemudian tampak sejalur panah api yang menyala biru menjulang tinggi ke angkasa, itulah tanda rahasia yang sengaja dilepas oleh mata2 yang ada diatas gunung sebagai jawaban. Anak buah Tam Si-Ing kegirangan, katanya:

"Nah, mereka sudah menjawab."

"Entah mereka sudah berhasil kerja sesuai rencana tidak?" kata Tam Si-Ing.

Kejap lain tampak kobaran api besar menyala2 dipuncak gunung, Tam Si-Ing kegirangan serunya:

"Bagus, orang kita sudah berhasil, hayolah serbu ke-atas"

Ternyata Lau Tao ada janji dengan Kongsun Ki bila dia berhasil menawan Tai Mo, segera dia akan bakar gedung sebagai pertanda, sudah tentu pasukan Gi lim kun dibawah gunung ini tidak tahu bahwa Hong-lay-mo-li sengaja menumpuk kayu dan membakarnya ditengah lapangan. Menurut petunjuk yang tertera diatas peta pasukan Gilim-kun dibawah pimpinan Tam Si-Ing segera menyerbu kcatas gunung.

Jalan yang mereka tempuh adalah sebuah lembah yang bentuknya menyerupai trompet mulutnya lebar dalamnya sempit, merupakan lereng bukit yang miring terjal lagi, disini pepohonan tumbuh lebat dengan a karanya yang berkembang laksana lautan permadani menghijau.

Dengan semangat tempur yang tinggi pasukan Gilim-kun ini dibawah aba2 tiupan tanduk yang bersemangat berderap menyerbu masuk kedalam lembah, tak nyana sejauh mereka berada didalam lembah, seorang musuhpun tidak kelihatan

keluar melawan, keruan sorak sorai mereka yang menambah gigihnya semangat perang menjadi pudar didalam lembah.

Tam Si-Ing menggerutu

"Aneh benar. Kenapa moncong brandal seorangpun tidak kelihatan?"

Bagaimana nasib siang- ceng-hong yang diculik Kongsun Ki?

Dapatkah siau-go-kian-kun dan Hong-fay-mo-li menghancurkan siang- kehipo yang telah diduduki Kongsun Ki sebagai pangkalan kejahatannya?

Bagaimana pula nasib Bu-lim-thian-kiau yang meraya kan pernikahannya di onghu dengan sebala kebesaran dan kemewahan yang diselenggarakan oleh rajanya?

(Bersambung ke Bagian 45)

KANG ZUSI

Bagian 45

SEMULA mereka menyerbu dengan semangat perang yang tinggi, namun begitu tiba diujung lembah, akar pohon merintang jalan, tanah miring lagi untuk maju beberapa langkah saja cukup makan tenaga, untung Tam Si-ing cukup cerdik, segera dia saeiaf akan kesalahan dan cepat berkeputusan bentaknya:

"Barisan belakang jadi kepala, tiup, Aba2 mundur, lekas, lekas"

sekarang sudah terlambat baru saja perintah mengundurkan pasukan diumumkan seketika terdengarlah suara gegap gumpita dari sorak sorai serbuan- orang banyak yang menggetarkan tanah pegunungan.

Musuh yang terpendam didalam hutan diatas gunung serempak menyerbu keluar, ada yang sembunyi dibelakang serakan batu, dari semak2 rumput ada pulayang berlompatan dari atas pohon, Malam kelam tampak bayangan orang berseliweran, dicampur sinar golok,tombak dan pedang.

Suatu pertempuran akan segera berlangsung didalam lembah sunyi itu karena dibokong dan terjebak, semangat tempur pasukan Kim menjadi luluh, laksana tikus yang terkepung, mereka lari porak peronda tanpa menentukan arah, secara membabi buta meng gerakan senjata peduli kawan atau lawan di-gasaknya.

Gusar dan kaget bukan main Tam Si-ing dibuat-nya:

"Kongsun Ki keparat itu apa kerjanya? Persetan dengan rencana mata2 yang terpendam di pangkalan musuh, hm, hm. bukankah ini menjebak kita malah?"

seorang laki2 baju hitam disebelahnya menimbrung:

"Kongsun Ki keparat itu sendiri tidak berani datang, sejak mula aku sudah curiga kepadanya. Tapi brandal2 ini memangnya bisa berbuat apa terhadap kita, Tam-ciangkun, hayolah kita serbu keluar, nanti kita buat perhitungan dengan Kongsun Ki"

Baru saja orang ini bicara habis tiba2 kumandang sebuah bentakan nyaring:

"Kim-lojat kebetulan kau datang, masa mau lari?"

kiranya laki2 baju hitam ini adalah Kim Cau-gak yang dulu diangkat sebagai Kok-su negeri Kim.

Mendengar suara Hong-lay-mo-li, bukan kepalang kejut Kim cau-gak, teriaknya:

"Kurang ajar, kita benar- telah ditipu mentah- oleh Kongsun Ki."

belum habis dia bicara Hong-lay-mo-li sudah menyerbu datang.

Dengan adanya Hong-lay-mo-li, paling dia hanya bisa menyelamatkan jiwa sendiri, mati hidup Tam si-ing tidak dihiraukan lagi. Mengandal ilmu silatnya, meski tidak yakin dapat mengalahkan Hong-lay-mo-li, tapi untuk melarikan diri lebih dari cukup,

Tak kira, baru saja dia putar badan lari beberapa fangkah, didengarnya gelak tawa panjang, tahu2 siau-go-kian-kun muncul dari arah lain, mencegat jalan ke-luarnya-

siau-go-kian-kun menyapa dengan gelak tawa:

"Kesorga ada jalan, kau malah menyerbu keneraka yang tiada pintu Hehehe, jaring langit dan jala bumi sudah terkembang, siapapun diantara kalian jangan harap bisa lari"

Kim Cau-gak pernah merasakan kelihayan siau-go-kian-kun, kepandaian silatnya malah lebih tinggi dari Hong-lay-mo-li-setelah melihat siau-go-kian-kun muncul didepannya. mana dia berani menerjang maju?

Dalam waktu mendesak baru saja dia hendak pilih arah yang menentukan, betapa tinggi ginkang Hong-lay-mo-li, cepat sekali orang sudah mengejar tiba di-belakangnya. Kontan Kim Cau-gak tepukan telapak tangannya kebelakang, menyampuk pergi kebut orang, cepat sekali siau-go-kian-kun pun sudah memburu tiba dengan gelak2.

Pada saat itulah seorang Busu hitam disamping Tam si-ing tiba2 menerjang keluar sereya membentak:

"Aku ada dendam sedalam lautan dengan budak kurcaci ini, kebetulan kita ketemu disini, rasakan pukulanku"

gempuran telapak tangannya membawa angin badai yang menerbangkan batu pasir, seperti beledek mengguntur, keruan Hong-lay-mo-li terperanjat, sebat sekali dengan

gerakan Hong-biau-loh-hoa (angin menghembus kembang rontok) Hong-lay-mo-li berkelit kesamping.

Maka terdengar "Blang" disini Hong-lay-mo-li meluputkan diri dari gempuran telapak tangan Busu hitam disebelah sana siau-go-kian-kun yang datang tepat pada waktunya mengadu pukulan keras dengan Kim Cau-gak-

sejak mendapat ajaran ilmu tingkat tinggi dari Liu Goan-cong dan Kongsun In, kepandaian siau-go-kian-kun sudah lompat kedepan, kini sengaja dia ingin menjajal Iwe-kang sendiri meski tahu Im-yang-ngo-hing-ciang Kim Cau-gak lihay dan khusus melukai Ki-king-pat-meh, namun dia menyambutnya dengan kekerasan seketika siau-go-kian-kun bergidik kedinginan, tapi Kim Cau-gu malah memuntahkan sekumur darah-

sebelum ini Kim Cau-gak pernah beberapa kali bentrok dengan siau-go-kian-kun, walau selalu dikalahkan oleh lawan yang satu ini, tapi pertempuran berjalan ratusan jurus kemudian baru dia kecundang tak nyana kali ini baru gebrak pertama saja, dirinya sudah terpukul muntah darah sehingga isi perut seperti dipelintir- Darah muntah langkah sempoyongan.

siau-go-kian-kun bergidik kedinginan dia rasakan siu-lo-im-sat-kemg Kim Cau-gak setingkat lebih maju, namun Iwekang dirinyapun bertambah beberapa lipat. Katanya dengan gelak tawa:

"Kejahatanmu sudah keliwat takaran Giam-lo-ong sudah ingin mengundangmu berpesta dineraka, mau lari kemana kau?"

sekali lompat dia kembali mengadang didepan Kim Cau-gak seraya ulur tangan hendak menelikung orang.

Kim Cau-gak menggerung kalap:

"Biar aku adu jiwa denganmu"

"Huuah" kembali dia muntah darah darahnya menyembur kearah siau-go-kion-kun, lekas dia berkelit minggir Kim Cau-gak dorongkan kedua telapak tangannya, tenaga pukulan kedua tangannya teramat besar dan ganas sebetulnya cengkram jari siau-go-kian-kun hampir mengenai tulang pundaknya, ternyata kena tertangkis pergi oleh dorongan kedua tangan orang malah tak kuat berdiri sampai terhuyung tiga langkah.

sudah tentu siau-go-kian-kun amat heran, memang diluar tahunya bahwa Kim-cau-gak menggunakan semacam ajaran Iwekang dari aliran sesat yang dinamakan Thian-mo-kay-deh-tay-hoat, ilmu ini memang hebat perbawanya, namun sekaligus merusak badan sendiri pula, Iwekangnya seketika bertambah satu lipat. Karena terpukul luka parah lebih dulu oleh adu kekerasan tadi sekaligus Kim Cau-gak gigit pecah lidahnya, lalu melancarkan ilmu aneh yang paling dahsyat dari aliran sesat ini.

Im-yang-ngo-hing-ciang yang dilontarkan Kim Cau-gak ini merupakan kombinasi dari siu-lo-im-sat-kang ditangan kiri yang menimbulkan badai dingin membekukan darah dan tulang sungsum, sementara tangan kanan menggunakan Lui-sin-ciang dari aliran sesat pula, dimana tenaga pukulannya melandai deru angin yang bersuhu panas tinggi dapat membakar kulit orang sampai melonyoh.

siau-go-kian-kun ter-bahak2 serunya:

"Kepandaian cakar kucingmu hanya begini saja?"

diantara badai dingin dan deru angin bersuhupanas, kedua telapak tangannya menari-turun naik sedikitpun dia tidak memberi hati kepada lawan dengan serangan balasan yang gencar mendesak maju, sengaja siau-go-kian-kun meminjam rangsakan Im-yang-ngo-hing-ciang lawan untuk menggembleng diri sekaligus menyempurnakan latihannya.

Kalau disini siau-go-kian-kun tengah melabrak Kim Cau-gak, disebelah sana Hong-lay-mo-lipun sedang berhantam dengan Busu seragam hitam itu.

Busu ini bersenjata Long-ge-pang, berat dan panjang, beruntun Hong-lay-mo-li menusuk tiga kali, semua tusukannya kena disampuk pergi oleh Long-ge-pang lawan, sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak berani memandang rendah lawan segera dia keluarkan pula kebutnya untuk merabu bersama, dengan sejurus Thian-lo-te-bong ujung kebutnya terkembang menungkrup kekepala Busu hitam.

sekali tepukkan tangannya si Busu damparkan angin kencang menolak pergi kebutsnya, disusul Long-ge-pang dengan jurus Heng-saue jian-kun (menyapu ribuan serdadu) lalu diputar pula menjadi Tui-poh-cu-lan (mendorong ombak membantu tanggul) sekaligus dia gunakan cara menekan dan memutar ganti berganti saling bersambung, sehingga seranganan berantai pedang Hong-lay-mo-li kena dipunahkan.

tiba2 Hong-lay-mo-li mengeluarkan suara aneh, bentaknya:

"Pernah apa kau dengan Kaypang, kenapa terima jadi antek negeri Kim membantu kejahatan?"

Kiranya Long-ge-pang yang dimainkan si Busu ini menggunakan ilmu Pak-kau-pang-hoat yang biasanya hanya dipelajari oleh murid2 Kaypang, Pak-kau-pang biasanya mengutamakan kelincahan dengan perubahannya yang sukar diraba, Long-ge-pang yang dipakainya ini sedikitnya ada enam tujuh puluh kati, dengan gaman berat untuk memainkan jurus2 silat yang enteng lincah- betapa sukar dapatlah dibayangkan.

Tapi si Busu dengan memutar senjata beratnya itu seperti mainkan sebatang merang bergerak seenak hatinya tanpa membuang tenaga sedikitpun Karena mengenali permainan ilmunya, maka Hong-lay-mo-li mengajukan pertanyaan,

Busu itu mendengus geram, makinya penuh kebencian

"Membantu kelaliman apa? Hm hm, kau brandal perempuan ini tidak paluh akan undang-, kaum kajem dianggap Enghiong dan orang gagah segala, dalam pandanganku mereka tidak lebih hanya pengemis busuk yang se-wenang2 belaka, setiap pengemis busuk yang kebentur ditanganku pasti tidak kuampuni jiwanya."

Melihat seringainya yang sadis dalam ber-kata2, agaknya orang menaruh dendam kepada Kaypang, su-dah tentu Hong-lay-mo-li curiga dan ragu2. namun Busu ini sudah menunjukan sikapnya, sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak biarkan orang menghina Kay-pang. Makinya:

"Peduli kau ini murid pengkhianat atau anjing pemerintah Kim, kau berani sesumbar, terpaksa aku harus tutup bacotmu dan cabut jiwamu."

Karena naik pitam maka serangan Hong-lay-mo-li tidak tang g ungs lagi, pedang dan kebutnya berputar merangsak dengan dasyatnya. Busu itu masih terus bertahan matikan, sehingga keringat gemerobyos, untung walau hanya kuat bertahan tak kuat balas menyerang.

Namun Busu ini membekal kepandaian khusus untuk menjaga diri dengan rapat. Cepat sekali lima puluh jurus telah berlalu. Busu ini masih terus bertahan tanpa terkalahkan. Mau tidak mau Hong-lay-mo-li membatin:

"Kepandaian silat orang ini terang hasil didikan Kaypang, Walau tingkat kepandaiannya tidak setaraf pangcu Kaypang yang baru Busu-tun, namun kecuali Busu-tun, didalam Kaypang rasanya tiada orang lain yang mampu menandingi dia-"

karena merasa ketarik maka dia hanya ingin menawannya saja sekaligus untuk mengompes keterangannya.

Melihat setitik harapan disaat serangan Hong-lay-mo-li sedikit mengendor, mendadak si Busu mencelat balik bersalto ke belakangan, terus menggelundung turun kelereng bawah-

semak2 rumput dilereng gunung setinggi manusia, duri dan dahan2 rerumputan yang tajam serta batus berserakan, tanpa hiraukan kesakitan badannya yang tertusuk luka berdarah-

Busu ini terus melarikan diri-gerak-geriknya memang lincah dan selicin kelinci, cepat sekali bayangannya sudah menghilang tak keruan parannya-

Baru sekarang Hong-lay-mo-li rada menyesal setelah kasep musuhpun sudah melarikan diri- Baru saja dia hendak mengejar tiba2 didengarnya dengus napas memburu yang berat dari siau-go-kian-kun dan Kim Cau-gak yang sudah mencapai babak terakhir Tanpa hiraukan si Busu, lekas dia memburu kearah sini.

Tampak siau-go kian-kun dengan bersenjata kipas lempit dengan pakaian melambai2 tengah mengitari Kim Cau-gak, Kim Cau-gak menggempur dan menubruk kian kemari dengan kedua lengan terkembang. setiap gerak kaki tangannya membawa deru panas dingin yang bergelombang bagai angin lesus.

Hong-lay-mo-li yang berada lima enam tombak diluar gelanggangpun merasakan samberan angin yang dingin membeku dan panas membakar, itulah im-yang-ngo-hing-ciang Kim Cay-gak yang tengah dikembangkan dengan dahsyat. Lahirnya kelihatan siau-go-kian kun dirabunya terdesak dibawah angin.

Dengan menyendal kebut baru saja Hong-lay-mo-li mau maju mengerubut Kim Cau-gak, tiba2 didengarnya siau-go-kian-kun bersuit panjang, tiba2 badannya melambung tinggi kebelakang beberapa tombak jauhnya, diwaktu kakinya menyentuh tanah, tanpa kuasa badannya sempoyongan mundur berulang2.

sudah tentu kejut Hong-lay-mo-li bukan main, ter-sipu2 dia memburu maju serta memapahnya, tanyanya gelisah:

"Bagaimana keadaannmu?"

waktu dia menunduk dilihatnya sekujur badan Kiau-go-lian-kun berlepotan darah-

se-konyong2 terdengar Kim Cau-gak mengeluarkan jeritan keras panjang yang menyayatkan hati, darah menyembur sederas air ledeng dari mulutnya, badannyapun ter-huyung2 akhirnya seperti tonggak kayu yang kaku roboh berdentam diatas tanah.

Kiranya setelah menggunakan ilmu Thian-mo-kay-deh-tay-hoat, badan Kim Cau-gak sendiri sudah rusak isi perutnya hawa murnipun sudah ludes, dikala terakhir kali dia menyembur darah mendesak mundur siau-go-kian-kun tadi, keadaannya tak ubahnya seperti pelita yang sudah kehabisan minyak- akhirnya dia roboh binasa juga setelah darah tumpah dan keringlah tubuhnya.

setelah menenangkan napa2s berkata siau-go-kian-kun:

"serangan tua bangka sebelum ajalnya tadi sungguh hebat, namun untuk melukai aku terang tidak mungkin. Kau tak usah kuatir."

darah dibadannya adalah semburan dari mulut Kim Cau-gak. jadi bukan darah karena luka2nya sendiri maka legalah hati Hong-lay-mo-li-

Dalam pada itu pasukan Kim yang masih ketinggalan hidup tertawan semuanya jumlahnya juga tiada separo, lebih banyak yang gugur dimedan laga. Dengan dilindungi beberapa pengawalnya Tam si-ing mengundurkan diri Liok Bian, Tai Mo dan san san pimpin sebarisan laskar rakyat sudah memotong jalan lari mereka.

siau-go-kian-kun segera berseru dari kejauhan:

"Bidik kudanya saja, menangkap rampak bekuk kepalanya dulu, jangan biarkan dia melarikan diri"

tak kira hanya mulut siau-go-kian-kun saja yang berkaok2, kakinya tanpa bergeming sedikitpun, malah waktu Hong-lay-mo-li hendak memburu kesana lekas dia tangkap tangannya.

sudah tentu Hong-lay-mo-li melengak, didengarnya siau-go-kian-kun gelak2, katanya:

"Tipu muslihat Kong-sun Ki memang baik sekali, kalian sudah dijual dan dikhianati olehnya mau lari kemana? Liu-bengcu, kali ini terhitung jasa Kongsun Ki yang paling besar, agaknya dia memang benar- bertobat dan kembali kejalan lurus."

Cepat sekali Hong-lay-mo-li sudah maklum akan tipu daya siau-go-kian-kun, dengan pura2 dia pun ber-olok2:

"Soal jasa boleh dikesampingkan dulu. Hayolah ringkus dulu panglima keparat itu-"

lalu dia meninggikan suara berteriak:

"Tai Mo san san, kalian mundur. Biar aku sendiri yang meringkus keparat ini."

Tai Mo dan San San sedang melabrak musuh mati2an, dia kira memang Bengcu hendak turun tangan sendiri maka cepat mereka mundur kesamping demikian Liok Bianpun tarik diri, Hong-lay-mo-li membentak:

"Lari kemana?"

"sret" dia menyelinap dari samping san san terus menusuk, Lekas Tam si-ing angkat tombak menangkis. Kepandaian Tam si-ing memang lumayan, tahu berhadapan dengan Loklim Bengcu maka dia melawan matikan, gaman tombak sebesar kepalan itu dapat dimainkannya dengan enteng dengan jurus u-liong-kiau-cut (naga hitam membelit saka) lalu diganti To-hay-hoan-kang (menyuntak laut membalik sungai) tiga tombak sekilas gelanggang disambar angin menderu dan pasir beterbangan tiada orang yang mampu mendesak maju.

Hong-lay-mo-li mandah tertawa dingin, ejeknya:

"Kim-Liong-ep-pwe-pian ilmu tombakmu memang lumayan, tapijangan harap bisa tembereng dihadapanku." tiba2 putaran pedangnya sekaligus menekan gerak gerik tombak lawan sehingga ujung tombaknya dituntun berputar keluar, secepat kilat pedang Hong-lay-mo-li sudah menggeris sebuah luka panjang dilengan Tam si-ing.

Tam si-ing menggerung kesakitan, tombak panjangnya tahu2 melesat terbang, memang inilah jurus pe-nyelamat dari permainan tombaknya. Terpaksa Hong-lay-mo-li harus berkelit kesamping, berbareng kebutnya dia ayun dan sekali gentak dia bikin Tam si-ing terguling jatuh dari punggung kudanya.

Dengan ter-gulingi tiga tombak jauhnya, Tan si-ing tidak terluka apa2, Hong-lay-mo-li memang sengaja perhitungkan tenaganya sehingga Tam si-ing bisa merangkak bangun, dua tiga kali pukul dan tendang dia robohkan beberapa orang terus menjatuhkan diri menggelundung kebawah-

Para pengawal Tam si-ing serempak berlari pontang panting, namun sekali ayun kebut, benang2 kebut Hong-lay-mo-li terkembang menimpuk roboh para serdadu itu, semuanya tertutuk Hiat-to dilututnya, dengan gampang mereka tertawan semua. Dalam pertempuran ini hanya Tamsi-ing saja seorang yang berhasil menyelamatkan diri

Dengan memperoleh kemenangan gemilang ini, Hong-lay-mo-li segera perintahkan mengadakan perjamuan besar2an. Dalam perjamuan ini Hong-lay-mo-li mengumumkan pernikahan san san dengan Liok Bian, sekaligus dia mengumumkanjuga secara resmi san san dan Tai mo dia angkat menjadi wakil Cecu.

SAyang sekali disaat perjamuan hampir bubar, terjadilah sesuatu yang kurang menyenangkan, seorang Thaubak dengan telanjang dada dan memanggul sebatang kayu dan kedua tangan terbelenggu kebelakang masuk kependopo dan

berlutut dihadapan Hong-lay-mo-li-Inilah cara membelunggu diri mohon hukuman sendiri, supaya Cuce menjatuhkan hukuman setimpal akan dosa2nya-

Hong-lay-mo-li kenal Thaubak ini adalah kepala Koki yang berjumlah ratusan banyaknya. Dengan heran Hong-lay-mo-li bertanya dengan tertawa:

"Perjamuan besar merayakan kemenangan ini kau atur dan segalanya kau kerjakan dengan baik. Belum sempat aku memberi anugrah kepadamu, kenapa malah minta dihukum ?"

Dengan berlutut Thaubak itu berkata:

"Mata2 yang tertawan tadi siang dan diserahkan kepada siaujin oleh Cecu untuk menjaganya ternyata sudah melarikan diri-Jasa kecil takkan menolong dosa besar, harap cecu suka menjatuhkan hukuman."

san san kaget, tanyanya

"Apakah mata2 Lau Tao yang menyaru jadi Liok-thauling itu?"

"Benar, Lau Tao adanya. Karena siaujin sibuk menyiapkan perjamuan besar ini sehingga sedikit teledor, tidak mengawasinya dengan ketat kapan dia melarikan diri siaojinpun tidak tahu."

Putusan Hong-lay-mo-li cukup bijaksana mengingat semalam suntuk semua orang memang sibuk akan tugas masing2, mengingat ilmu silat Lau Tao sudah dipunahkan jelas orang takkan bisa berbuat jahat lagi, maka Hong-lay-mo-li hanya mengundang pelaksana hukum katanya.

"Catatlah kesalahan kecil ini, soal hukuman boleh dibebaskan."

dengan kedua tangannya sendiri dia ambil pentung dan membuka belenggu tangan kepala Koki itu, lalu suruh dia menghadiri perjamuan ini.

Kelihatannya putusan Hong-lay-mo-li cukup adil. Tapi tak terpikir olehnya setelah Lau Tao melarikan diri, suatu rencana kerja Hong-lay-mo-li secara langsung menjadi berantakan karena lolosnya Lau Tao ini, buntutnya malah cukup panjang dan menimbulkan kesukaran pula bagi pangkalan mereka, biarlah hal ini diceritakan dibagian belakang.

Tak lupa Hong-lay-mo-li pesan kepada Liok Biansupaya semua tawanan yang terluka diobati dan dilarang menyakiti mereka, mengingat merekapun rakyat bangsa Nuchen yang cinta damai.

Dalam beberapa hari luka2 serdadu tawanan itu sudah sembuh seluruhnya, hari itu mereka dikumpulkan di tanah lapang jumlah mereka lebih dari tiga ratus orang. Tak nyana tanpa banyak urusan Hong-lay-mo-li lantas ulapkan tangan serta memberi perintah:

"Lepaskan semua."

Keruan Liok Bian kaget serunya:

"Dengan susah payah mereka berhasil kita tawan, menyembuhkan luka2nya lagi, kenapa kok dilepaskan?"

"Kita adalah pasukan rakyat yang mengutamakan kebacikan dan cinta kasih sesama manusia, pantang membunuh tawanan. Kukatakan lepas mereka, lekaslah dilaksanakan."

Liok Bian mengiakan, segera dia perintahkan anak buahnya untuk membebaskan belenggu mereka- sebelum para tawanan ini diantar turun gunung Hong-lay-mo-li memberi sekedar wejangan:

"Kalian adalah rakyat jelata, dirumah ada bini ada anak dan ayah bunda, apakah keluarga kalian tidak merindukan kalian pulang? Waktu berhadapan dimedan laga memang kita pandang kalian sebagai musuh, tapi setelah kalian meletakkan senjata, kami pandang kalian sebagai rakyat jelata- Nah

lekaslah pulang, bagi mereka yang kekurangan ongkos jalan boleh menerima 5 tail peran untuk sangu. Karena aku tidak ingin dijalanan nanti kalian main rampok milik rakyat."

Undang- atau tata tertib di pangkalan Hong-lay-mo-li ini memang amat keras, para tawanan hanya boleh dirampas senjatanya- tapi tidak boleh merampas harta milik mereka-

setelah ratusan tawanan itu dibebaskan kini giliran para pengawal Tam si-ing itu, maka Liok Bian bertanya pula:

"Pengawal Tam si-ing ini, apakah mereka juga dibebaskan?"

Hong-lay-mo-li berkata:

"Kukatakan bebaskan seluruhnya, sudah tentu tidak pandang bulu-"

segera dia pelopori membuka ikatan para tawanan itu.

Tiba2 siau-go-kian-kun ingat sesuatu katanya:

"Aku ingin bicara beberapa patah kata dengan mereka, boleh tidak?"

"itu terserah mereka." sahut Hong-lay-mo-li lalu berpaling

"maksud kami bukan ingin mengompes keterangan terserah kalian mau menjawab kami tidak memaksa."

sebagai pengawal Tam si-ing, sudah tentu kedudukan para pengawal ini lain dari para serdadu biasa, semula mereka sudah kebat kebit akan nasib jiwa-nya, kini hati mereka kegirangan, serempak mereka berkata:

"silakan Cecu bertanya, asal kami tahu, pasti akan kami terangkan"

"Panglima kalian ada punya saudara yang bernama Tam Ih-tiong, apa kalian tahu?"

Para pengawal berebut bicara:

"Tam-kongcu dalam negeri kita dijuluki Bu-lim-thian-kiau, Busu2 kita tiada yang tidak mengenalnya"

"Bagus sekali. Aku ingin tahu kabarnya belakangan ini siapa diantara kalian yang tahu."

seorang pengawal yang selalu mendampingi Tam si-ing segera tampil bicara:

"Hamba pernah dengar pembicaraan Tam-ciangkun dengan Lo-goanswe (TamTo-hiong) tentang hal ini. Kabarnya Baginda yang baru atas permintaan Lo-goanswe sudah mengeluarkan maklumat, membebaskan tuduhan lama atas dirinya dan memanggilnya pulang keistana."

"Sekarang sudah kembali belum?" tanya siau-go-kian-kun.

"Kabarnya Tam-kongcu sudah menerima panggilan dan setuju, cuma sudah pulang belum karena aku sudah ikut pasukan keluar kota raja, bagaimana kelanjutannya hamba tidak tahu."

sampai disini baru para pengawal itu dilepaskan. Berkata siau-go-kian-kun kepada Honglay-mo-li:

"Tak nyana Bu-lim-thian-kiau mendapat amnesti dari raja Dengan demikian dia tidak perlu lari kian kemari."

Tapi Hong-lay-mo-li, sebaliknya masih ragu2, sedikitpun tidak menunjukan rasa senang, malah merisaukan diri

"Kukira dalam hal ini ada seluk beluk atau latar belakang yang belum kita ketahui-" demikian Hong-lay-mo-li nyatakan isi hatinya-

"Kau curiga Tam si-ing bersekongkol dengan Tam To-hiong untuk menimnya kembali?"

" Kalau benar Tam Ih-tiong kena ditipu dan kembali, jiwanya mungkin terancam bahaya kalau tidak disekap secara halus mungkin pula diracun-"

Bercekat hati siau-go-kian-kun, katanya:

"Sungguh berbahaya, biar aku pergi ke Tay-toh mencari kabar, kalau benar Tam Ih-tiong sudah dipanggil pulang, aku akan berusaha untuk membujuknya segera lari bersamaku-"

"Kau pergi seorang diri?" tanya Hong-iay-mo-li-

"sebagai Lok-lim-beng-cu tidak baik kau masuk ke sarang harimau menempuh bahaya-"

"Aku pernah kerumah Tam Ih-tiong, asal hatis, kukira tidak akan terjadi apa2-"

Disaat mereka berunding dan belum mendapat keputusan tiba2 Tai Mo datang memberi lapor:

"siang-keh-su-lo ingin bertemu"

siang-keh-su-lo dulu adalah pengikut siang Kian-thian yang setia, sejak Kongsun Ki membunuh istrinya siang Pek-hong, merekapun sudah mendarma baktikan tenaganya untuk kepentingan pangkalan Hong-lay-mo-li-

Hong-lay-mo-li segera keluar menyambut. Ternyata su-lo sudah menunggu diluar pintu sambil berlutut belum sempat bicara air mata sudah bercucuran. Lekass Hong-lay-mo-li suruh pelayan pribadinya membangunkan mereka, katanya balas hormat:

"Kenapa kalian berbuat demikian? Lekas silakan bangun,"

siang ci yang tertua diantara mereka berempat segera bicara:

"Kabarnya Ji-siocia digondol oleh Kong-sun Ki keparat itu, apa benar?"

"ya, memang benar," sahut Hong-lay-mo-li-

Kata siang ci menyeka air mata:

"Majikan tua sebelum wafat ada pesan, kami berempat diminta untuk melindungi kedua putrinya. Toa-siocia terbunuh oleh Kongsun Ki. Kini Ji-siocia digondoInya pula, seluruh warga siang-keh-po yang lama amat dendam kepadanya. Kalau sakit hati ini tidak terbalas, sia3 hidup kita didunia ini."

siang Hing orang kedua menimbrung:

"semua warga lama siang-keh-tio sudah pergi seluruhnya, kami mendapat tahu bahwa Kongsun Ki kini mengumpulkan banyak kaum brandal, kawanan penjahat dan sampah persilatan, kini menduduki pula siang-keh-po, mengangkat diri sebagai Pocu, tiada kejahatan yang tidak dilakukannya.

Harap Bengcu suka menegakkan keadilan memberantas kawanan bangsat itu, demi sakit hati kedua siocia kami, juga untuk menolong penderitaan rakyat sekitarnya- Kita orang-lama siang-keh-po bertekad dibawah komando Bengcu untuk adu jiwa dengan kawanan penjahat itu."

Hong-lay-mo-li berkata:

"Kongsun Ki mengkhianati negara menjadi antek musuh, bukan saja jadi musuh siang-keh-po kalian, diapun merupakan musuh bangsa Han kita, kita semua sama2 punya kewajiban untuk melenyapkan musuh bersama dunia persilatan ini. Baiklah besok juga aku berangkat untuk menyelidiki keadaan disana lebih dulu, kalian boleh pulang dan kumpulkan warga lama siang-keh-po dan menyembunyikan diri disekitar Tiou-loan-san menunggu waktu untuk bergerak-"

setelah siang-keh-su-lopergi Hong-lay-mo-li lanjutkan perundingan bersama siau-go-kian-kun. Katanya:

" Kedua ilmu berbisa Kongsun Ki sudah hampir sempurna, kalau tidak lekas dibrantas, jikalau sampai ilmunya sempurna tentu sukar dilenyapkan. Dan lagi siang ceng-hong berada ditangannya, selama dia belum bebas, hatiku takkan tentram. Menurut hematku lebih dulu mengutamakan membrantas

musuh baru menyambangi teman, soal Bu-lim-thian-kiau terpaksa ditunda belakangan."

"Memang benar namun siang-keh-po sekarang bukan mustahil sudah menjadi sarang harimau, sebagai Lok-lim-Beng-cu, betapa besar tanggung jawabmu, seorang diri aku tidak merelakan kau pergi menyerempet bahaya" demikian siau-go-kian-kun utarakan pikirannya.

"Kalau begitu begini saja. Kau iringi aku pergi ke siang-keh-po lebih dulu, baru aku ikut kau pergi keTaytoh menemui Bu-lim-thtan-kiau. Kita kerja sama bahu membalut segala kesukaran bisa dipikul bersama, supaya hatipun sama2 lega."

Hari kedua Hong-lay-mo-li undang san san, Tai mo dan Liok Bian bertiga, memberitahu akan rencana mereka. Tak lupa Hong-lay-mo-li membagi tugas serta memberi analisa situasi pada masa itu, tak lupa diapun mengatur segala keperluan didalam pangkalan, sehingga san san bertiga menerima tugas dan memikul tanggung jawab dengan mantap dan tabah-

Maka hari itu juga Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun turun gunung melanjutkan petualangannya pula di Kangouw-sepanjang jalan tanpa terjadi apa2, hari itu kembali mereka tiba di Hou-loan-san.

Letak siang-keh-po berada dipunggung gunung ini. Dengan mengikuti petunjuk peta yang diberikan oleh siang-keh-su-lo, dengan gampang sekali Hong-lay-mo-li mencari jalan. Mereka berkeputusan nanti malam kentongan ketiga akan masuk dan menyelidiki siang-keh-po-

Kebetulan malam itu cuaca gelap gulita, angin menghembus kencang, orang biasa anggap cuaca seperti ini amat buruk namun bagi Hong-lay-mo-li berdua justru kebetulan malah untuk mereka bergerak dengan leluasa-

Dari puncak gunung memandang kebawah, di-bawah sinar bintang yang kelap kelip, lapatss bentuk bangunan

perkampungan siang-keh-po kelihatan, bunyi kentongan dari bawah sayup- kumandang terbawa angin.

"Agaknya dibawah usaha dan penilikan Kongun Ki, siang-keh-po sekarang jauh lebih keras dan ketat penjagaannya." demikian ujar siau-go-kian-kun.

"Kita jangan menerjang masuk dari arah depan, marilah kau ikut aku." ajak Hong-lay-mo-li. Hong-lay-mo-li memilih jalan menuju kearah samping kiri Dengan langkah cepat akhirnya mereka tiba pada sebuah ngarai yang menonjol keluar seperti bergantung ditengah udara.

Dari atas ngarai ini mereka kebetulan bisa turun kedalam taman kembang dibagian belakang siang-keh-po. Bagian bawah ngarai merupakan tebing dinding yang tinggi dan curam licinnya sampaipun orang hutanpun tak bisa memanjatnya, maka penjagaan dibagian belakang tidak sekeras bagian depan.

Dibagian tengah tebing kebetulan tumbuh mencuat pohon cemara yang tinggi dan kekar.

kebetulan pohon ini bisa menjadi jembatan lompatan bagi mereka turun kebawah.

Tanpa banyak pikir dengan mengandal ginkang-nya Hong-lay-mo-li lompat kebawah kebutnya diayun menjirat akar pohon mengurangi daya luncuran badannya lalu dengan gaya burung dara jumpalitan dia meluncur turun melampaui pagar tembok dan hinggap didalam taman dengan enteng. Waktu dia berpaling siau-go-kian-kunpun sudah meniru perbuatannya dan hinggap disamping

Bagian 46

Untuk menghadapi gabungan kedua lawannya Kongsun Ki memang sedikit dibawah angin kini karena dicecar dengan sengit, Kongsun Ki tidak sudi adu jiwa, maka dalam seribu

kesibukannya segera dia mencelat mundur berkelit, "Bret" namun tak urung ujung lengan bajunya terpapa2 katung oleh pedang Hong-lay-mo-li. Sebat sekali Hong-lay-mo-li dan Siau-go-Kian-kun mendapat peluang terus melompat jauh menerjang keluar.

Baru sekarang Kongsun Ki tersentak saciar tujuan orang mendesaknya mundur adalah hendak melarikan diri, sedikit terlambat Siau-go-Kian-kun dan Hong-lay-mo-li yang sama2 mempunyai gerakan cepat dan Ginkang tinggi sudah menerjang keluar dari arah rindang baris kedua yang dipasang Kongsun Ki.

Pembantu Kongsun Ki yang terpercaya adalah dua saudara Sek dan Hwi-liong-tocu, mereka kerja sama mempetahankan penjagaan ketat Siau-go-Kian-kun tiba2 bersuit panjang katanya:

"Gasak yang lemah lebih dulu"

Hong-lay-mo-li tahu maksudnya, gerakan mereka memang bisa serasi dan kerja sama baik sekali, langsung mereka menubruk kearah dua saudara Sek tanpa hiraukan Hwi-liong-tocu.

Dengan bantuan dua saudara Sek dan Hwi-liong-tocu sebetulnya kuat bertahan sedikitnya 7-8 jurus. Tapi sekarang Siau-go-Kian-kun btrdua khusus merabu dua saudara Sek saja, sudah tentu mereka tidak mampu berbuat banyak?

Dengan mengetuk terus membuka kipasnya Siau-go-kian kun bikin perpaduan golok kanan kiri dua saudara sek yang ketat dan rapat terpencar kedua sisi. sehingga pertahanan dan perpaduan kekuatan mereka pecah dan putus.

Memangnya letak kelihayan ilmu golok mereka terletak pada perpaduan yang ketat dan rapi serta aneh ini, kalau dinilai tingkat ilmu silat perseorangan mereka belum mencapai tingkat kelas satu. Maka dengan usaha siau-go-Kian-kun

membagi kedua lawannya kedua arah yang berlawanan sekaligus memencar kekuatan pertahanan mereka, sehingga Hong-lay-mo-Li sempat menyelinap maju, "sret" pedangnya memetakan tiga kuntum sinar pedang, tahu2 Hoan-tiau-hiat sekjoh di lutut, Koan-goan-hiat dipergelangan dan Jian-kin-hiat dipundak tertutuk, seketika roboh dengan lumpuh.

Hwi-Liong-tocu memang jago kelas satu, disaat siau-go-Kian-kun menyerang sek Khong, diapun menghantam kepada siau-go-Kian-kun, namun siau-go-Kian-kun tidak hiraukan pukulan orang begitu menyampuk pergi golok sek Khong, dengan sejurus Kim-na-jiu-hoat yang lihay dia pegang dan pelintir pergelangan tangannya serta meringkusnya.

Maka terdengarlah "Blang" pukulan Hwi-liong-tocu dengan telak menghantam punggung siau-go-Kian-kun dengan keras, siau-go kian-kun terhuyung sempoyongan kedepan dua langkah sebaliknya Hwi-liong-tocu terpental balik dan terbanting keras dengan kaki tangan menghadap langit sejauh tiga tombak.

Agaknya Iwekang slau-go-Kian-kun beberapa lipat lebih kuat dari Hwi-liong-tocu, maka dia berani menerima pukulan orang. Kalau dia tidak terluka apa-apa, sebaliknya Hwi-liong-tocu terbanting pusing dan pandangan ber-kunang2, merangkak bangunpun tidak mampu lagi.

Menurut perhitungan Kongsun Ki ketiga pembantunya dapat menahan sebentar sehingga dirinya sempat mengejar datang. Tak kira siau-go-Kian-kun gunakan cara yang begini lihay untuk meruntuhkan semangat mereka, malah sek Khong ditawannya pula.

Keruan Kongsun Ki mencatos gusar, damratnya seperti kebakaran jenggot:

"jangan harap kalian bisa keluar dengan hidup Letakkan orangku dan menyerah, mungkin aku ampuni jiwa kalian."

sembari bicara langkah kakinya bagai terbang.

siau-go-Kian-kun angkat sek Khong tinggi- terus memutarnya beberapa lingkaran, bentaknya:

"orang she Hoa berlaku terus terang, siang-keh-po pergi datang sesuka hatiku, buat apa harus pakai sandera kurcaci segala? Nah kukembalikan tawananku, sambutlah" diiringi hardikannya, dia lemparkan badan sek Khong.

Betapa tajam pandangan Kongsun Ki, dia tahu siau-go-kian-kun melempar dengan menggunakan ilmu meminjam benda menyalurkan Iwekang tingkat tinggi, badan orang dia anggap senjata rahasia untuk menyerang dirinya.

Kalau dia mendorong dengan kekuatan pukulan tangan, jiwa sek Khong pasti tamat oleh bentakan tenaga dahsyat sek Khong dipandangnya sebagai pembantu setia yang terpercaya, tujuan Kongsun Ki hendak mengambil hati anak buahnya, maka terpaksa Kongsun Ki merelakan mengorbankan sedikit tenaga murninya untuk menyambut badan sek Khong.

Dan karena rintangan2 ini, Kongsun Ki sudah ketinggalan sepuluhan tombak oleh siau-go-Kian-kun, saking gusarnya Kongsun Ki membentak:

" Lepas panah"

Tatkala itu Hong-lay-mo-li dan siau-go-Kian-kun kebetulan tiba ditengah lapang yang dikelilingi gulungan anak panah hujan lebat dari empat penjuru, semuanya direndam racun jahat lagi.

saking kesenangan Kongsun Ki ter-loroh2, barusan dia menangkap badan sek Khong, walau dia sendiri harus terkuras sedikit hawa murninya, namun terasa-kan pula olehnya bahwa tenaga siau-go-kian-kun banyak berkurang agaknya lawanpun terluka rada parah-

Maka saking kegirangan Kongsun Ki menyangka mereka sudah masuk perangkap tinggal meringkus saja kalau tidak terpanah mampus.

Hong-lay-mo li putar kebut dan pedang untuk melindungi badan, sementara siau-go-Kian-kun gunakan kipasnya melindungi muka, panah2 beracun yang menyentuh badannya sama rontok- itulah ilmu Can-ih-cap-pwe-tiat tingkat tinggi-

Untuk sementara memang mereka dapat bertahan tidak terluka, namun karena harus melayani hujan panah sehingga ginkang mereka sedikit terpengaruh, maka jarak mereka dengan Kongsun Ki cepat sekali menjadi dekat sementara hujan panah tak berhenti ilmu Gan-i-cap-pwe-tiat paling mengurus tenaga, sedikit lena bukan mustahil mereka terluka.

Lekas sekali jarak kedua pihak tinggal tiga tombak. Kongsun Ki menyeringai dingin: "Tidak mau menyerah? sumoay, terutama wajahmu nan ayu jelita, sungguh sayang kalau mampus"

Tiba2 Hong-lay-mo-li membentak:

"Kongsun Ki, kalau kau tidak bertobat dan mengubah hiidupmu, lain kali kita datang kembali akan kupenggal batok anjingmu."

Kongsun Ki bahak2.

"Lain kali kalian masih ingin datang lagi? Haha, apakah bukan mimpi?"

tak nyana belum habis dia bersuara, Tiba2 Hong-lay-mo-li yang lari tiba dibawah sebuah gunungan menyelinap hilang, semula gunung itu terang tiada guanya- namun begitu Hong-lay-mo-li tempelkan punggungnya, tiba2 dia merunduk masuk, lekas sekali siau-go-kian-kun ikut lenyap dibelakangnya.

Waktu Kongsun Ki mengejar tiba dibawah gunungan itu didengarnya suara krekat-kreket, gua itu sudah tertutup rapat pula.

Keruan Kongsun Ki mencatos gusar, teriaknya:

"Keparat, melihat setan belaka" dengan sengit dia menghantam beberapa kali, sehingga batu gunung hancur beterbangan, namun betapapun dahsyat kekuatan pukulannya takkan kuat merogohkan sebuah gunungan batu yang kokoh kuat? setelah pikiran tenang kepala dingin baru Kongsun Ki mencelos hatinya, batinnya:

"Kiranya gunungan ini masih ada rahasianya aku yang jadi penguasa disini tidak tahu apa£, mereka malah tahu begini jelas"

Kiranya waktu memberikan peta siang-keh-po, siang-keh-su-lo ada memberitahu akan rahasia yang di-bangun oleh majikan tua mereka. Maka tanpa sangsi Hong-lay-mo-li lari keluar dari gua dibawah tanah ini dan tiba dipuncak Hou-loan-san, karena diduga tanpa tuntunan seorang tokoh kosen Kongsun Ki takkan berani memburu mereka, maka dengan tenang dan tentram mereka sembunyi dalam hutan istirahat sambil menyembuhkan luka2 dalam dan mengusir hawa racun.

setelah masing2 menelan Pi-sia-tan buatan Liu Goan-cong semangat Hong-lay-mo-li lebih segar, namun-hatinya mendelu, katanya menghela napa2:

"Tak nyana siang Ceng-hong berubah demikian rupa."

"Kukira dalam hal ini pasti ada latar belakang yang tak kita ketahui." demikian kata siau- go- kian- kun.

yang benar siang Ceng-hong bukan seorang gadis yang takut mati, bahwa dia bersikap demikian lantaran tidak ingin merembet dan bikin susah mereka.

Tapi bahwa dia rela menikah dengan Kongsun Ki memang mempunyai maksuds penting, maksud penting apa Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun yang cerdik pandaipun takkan pernah membayangkan seluk beluk hal ini, biarlah kita ceritakan dibagian belakang.

Tujuan mereka ke siang-keh-po boleh dikata gagal total terpaksa dengan rawan hati Hong-lay-mo-li iringi siao-go-kian-kun menuju ke Tay Toh- kota raja negeri Kim.

Kepandaian mereka tinggi, berpengalaman lagi maka sepanjang jalan mereka tidak pernah mengalami kesulitan, Disaat mereka tiba di Tay toh: musim semipun kebetulan sudah mendatang.

satu hari sebelum memasuki Taytoh siau-go-kian-kun keluarkan dua lembar kedok muka, hasil rampasan dari seorang maling cabul pemetik kembang soa-tam-cu yang dia hajar, dengan mengenakan kedok muka ini, maka asal usul mereka jadi tidak diketahui orang lain,

Taytoh merupakan kota raja yang dibangun dengan segala kemewahan oleh pemerintah Kim, bukan saja merupakan pusat pemerintahan menjadikan pusat perdagangan kebudayaan dan lain2.

Lalu lintas yang keluar masuk kota tak terhitung banyaknya, dengan mengenakan kedok muka, siau-go-kian-kun berdua mencampurkan diri dalam rombongan pedagang beras menyaru jadi suami istri dengan gampang masuk ke Taytoh.

Langsung mereka mencari hotel kecil dijalanan sepi dan menetap disana, setelah makan malam pura2 mencari angin mereka keluyuran keluar menuju ke gedung kediaman Bu-lim-thian-kiau yang dinamakan Ki-ong-hu.

Ki-ong-hu terletak disebelah timur, daerah yang tidak begitu ramai namun malam ini sungguh luar biasa sekali ramainya- Baru saja mereka tiba diseberang jalan yang berjajar dengan Ki-ong-hu dari kejauhan sudah kelihatan kembang api berpijar dan tetabuan musik mengalun tinggi, tambur dan gembreng ditabuh ber-talu2. Manusia berlalu lalang menuju kearah timur semua berdesakan kedepan Ki-ong-hu.

Waktu mereka tiba disana kebetulan suara tambur dan gembreng ditabuh pula dengan ramai memekakkan telinga, orang disekitarnya sama bertepuk tangan seraya bersorak:

"Nah itulah tarian naga sudah mendatang- Ha, jauh lebih ramai dan megah dari cioan-siau"

Tampak sebuah liong-liong panjang tiga tombak berwarna kuning mas tengah ditarikan keluar dari istana, badan naga atau Liong ini dilapisi kain sutra tebal yang mengkilap, sementara sisiknya terbuat dari kepingan emas murni, bulu kumisnya terbuat dari batu karang laut yang memutih, sementara matanya terbuat dari jamrut sebesar buah apel, dibawah pancaran tengloleng yang dibawa puluhan gadis-jelita dikerek tinggi diutus galah tengah berjoget mendatangi dimainkan tiga puluh enam laki2, tak ubahnya seperti naga yang sedang menghibur diri selulup timbul ditengah samudra saja.

Belum lagi permainan liong- liong disini berakhir, se-konyong2 terdengar pula gembreng dan tambur ber-talu2 diiringi musik dan trompet, tampak seekor binatang Kilin yang besar tengah menari dan seperti melompat diujung jalan sana, kaki depannya terangkat mulutnya tenganga keudara, mulutnya mencaplok sebutir bola bundar yang kemilau besar itulah batu permata sebesar kepelan tangan, dua biji matanya mencorong terang seperti hidup.

Waktu Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun menegasi, tampak Kilin ini dimainkan oleh 24 laki2 kekar, setiap orang mengenakan pakaian seragam yang bersisik terbuat dari kulit binatang setiap orang memakai sabuk mengkilap putih, pada bagian tengah sabuk-nya dihiasi sejalur bintik2 kuning yang kemilau pula, kopiah yang mereka kenakanpun dari kulit2 binatang yang berbulu panjang, demikian pula sepatu panjang mereka penuh diliputi bulu2 lebat yang panjang.

Dilihat dari kejauhan, bentuk Kilin ini sungguh amat angker tak ubahnya binatang yang benar2 hidup dan gagah.

Kalau seragam ke24 laki2 itu aneh tidak perlu diherankan, yang hebat adalah cara mereka main, langkah kakinya serasi dan terkontrol, lincah dan cekatan, tampak Kilin yang satu ini setiap berganti langkah selalu diiringi bunyi musik yang berlainan pula, kadang2 seperti lompat diangkasa terbang bebas, kadang2 mendekam dibumi dan bergelindingan.

Begitu suara tambur berdentam seru dan beruntun seperti hujan derasnya Kilin itu lantas berguling2 di-tanah lapang yang luas itu- namun setiap gerak gerik pelakunya tiada satupun yang kacau atau ketinggalan semuanya dapat berlaku dengan baik, demikian sisik perak dan emas serta perhiasan mahal yang berada di-atas Kilin tiada satupun yang copot atau jatuh, 24 orang seperti tunggal begitu hebat dan bagus sekali permainan mereka sampai penonton terpesona dan kabur pandangannya-

Diam2 Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun kaget dan kagum, karena dari permainan Kilin ini, dapatlah dibuktikan bahwa ke 24 orang pemain ini pasti memiliki kepandaian silat yang setingkat tingginya, pastilah mereka adalah pelatih2 silat yang pilihan didalam pasukan Gi-lim-kun yang dibawahi Wanyan Tiang-ci.

se-konyong2 terdengar sempritan berbunyi, maka tambur dan gembreng segera berbunyi gencar lebih gencar dari tadi, rakyat yang berjubel2 menonton se-rempak berseru gegap gempita:

"Nah itulah, Ngo-hong-tian-yang telah tiba"

Tampak dari dalam istana Ki-ong-hu dilarikan keluar seekor burung Hong, setiap burung Hong dari ekor sampai keujung kepalanya ada 7- kaki tingginya, bulu burung dibuat dari anyaman mutiara dan lempengan2 emas dan perak, bagian dalamnya kosong dan disana ada dipasang puluhan buah lampu istana, setiap lampu istana ini dibuat dari kaca yang diletakkan dengan tempat2 yang serasi didalam perut burung

sehingga dari luarnya kelihatan cahaya terang yang tembus dari luar.

yang menarikan burung2 Hong ini adalah 50 gadis2 cantik, pilihan dari pada biti2 istana, dengan langkah ringan gemelai, mereka melarikan ke 5 burung Hong ini seiring dengan gerakan2 tangan dan kaki mereka, burung Hong itu bisa bergerak seperti terbang mematuk- manggut, menggerakan ekor mirip sekali dengan burung hidup, kadang2 seperti pentang sayap terbang diangkasa-

suara gembreng tambur dan trompet kini berubah kalem dan solo, lagu yang dinyanyikan adalah irama penyambutan tamu dengan mendampingi naga emas burung Hong ini menari bersama, maju kearah mana menyongsong kedatangan sang Kilin, Rakyat yang melihat keramaian serempak bersorak sorai bertepuk tangan semua sama ber-teriak2:

"Burung Hong berdampingan naga menyambut kedatangan Kilin pengantar putra, tak nyana ada juga orang yang dapat memikirkan acara sebagus ini. Em. mungkin putra raja sendiri yang kawinpun tidak akan semeriah ini-"

Kebetulan Hong-lay-mo-li berada tidak jauh dari seorang tua yang ikut bersorak-sorai, segera dia ber-tanya:

"Apakah istana sedang mengadakan perayaan perkawinan?"

"Tentu sedang merayaan perkawinan kalau tidak masakah begini ramai" sahut orang tua itu.

seorang disebelahnya segera menimbrung:

"Kalian dari luar daerah bukan masalah pernikahan yang menggemparkan seluruh kota raja inipun tidak kau ketahui-"

siau-go-kian-kun tertawa- sahutnya:

"Memang kami baru datang dari desa, kebetulan bisa melihat keramaian ini, beruntungan kita bisa saksikan atraksi yang jarang ada ini. Memangnya pangeran yang manakah yang menikah?"

"yang mana lagi, sudah tentu adalah Tam-pwecu" sahut orang tua itu,

"bukankah kau lihat Bagainda rajapun sampai mengantar Kilin itu? Kecuali Tam-pwecu yang satu ini, siapa lagi yang punya muka untuk mendapat penghargaan setinggi ini?"

"setahuku didalam Ki-ong-hu ada beberapa pwe-cu, benar tidak? Agaknya Tam-pwecu yang ini rada luar biasa, lalu siapakah dia sebenarnya?" tanya siau-go-kian-kun.

orang disebelah itu tertewa, sahutnya:

"Nama besar Tam pwecu sudah diketahui rakyat dikolong langit Masa kau belum pernah dengar Bu-lim-thian-kiau? yang menikah hari ini adalah Bu- lim-thian- kiau- "

Kuatir orang kurang jelas, siorang tua segera menambahkan:

"Kau ini orang desa, mungkin tidak pernah belajar silat, mungkin memang tidak tahu siapa itu Bu-lim-thian-kiau bukan? Tapi Tam-pwecu yang menentang raja lalim yang terdahulu itu. tentunya sudah kau ketahui bukan?"

"o, kiranya begitu, entah nona keluarga manakah yang mendapat berkah dapat dipersunting oleh Tam-pwecu?"

"Wah siapa mempelai perempuannya aku sih tidak tahu. Aduh, ngobrol saja sampai tidak sempat nonton lagi. Nah bagus sekali tarian itu." kata orang disebelah dengan malu2.

"Benar, tontonan begini baik kapan bisa kita nikmati, biarlah aku mendesak kedepan sana supaya lebih jelas-" demikian kata siau-go-kian-kun.

setelah mendesak kesebelah depan, diantara bunyi musik yang gaduh itu, dengan ilmu mengirim suara gelombang panjang siau-go-kian-kun berkata kepada Hong-lay-mo-li:

"Kebetulan sekali kedatangan kita. Ih-tiong sedang merayakan pernikahan. Kau kira siapa gerangan mempelai perempuannya? "

"Ah- masa perlu ditanya lagi, sudah tentu jilian Ceng-hun adanya." ujar Hong- lay- mo-li-

"Apa kau tidak merasa heran?" tanya siau-go-kian-kun.

"Memangnya aku sudah merasa perayaan pernikahan ini rada ganjil. Paman Ih-tiong dan Wanyen Tiang-ci tahujelas hubungannya dengan yalu Hoan-ih. Kini yalu Hoan-ih yang memberontak itu menduduki gunung angkat diri menjadi raja, berusaha menegakkan kembali kerajaan Liau.

Kekuatan pasukan yalu Hoan-ih merupakan laskar rakyat yang paling besar kekuatannya difron belakang kerajaan Kim yang menentang politik perangnya.

Tapi malam ini jilian ceng-hun justru kawin dengan Tam Ih-tiong diistana dengan raja dan kerabat istana yang menyiapkan segala kemewahan ini, jikalau tidak mempunyai maksud2 tertentu, Wanyan yong raja yang baru ini masakah sudi melakukan semua ini? Kejadian ini benai2 terlalu sulit dipercaya."

"Cobalah kita pikirkan dari arah lain, kemungkinan pula penganten perempuannya bukan jilian ceng-hun atau memang inilah hanya muslihat Wanyan yong untuk merangkul Bu- lim-thian- kiau? "

Hong-lay-moli geleng2, katanya " Kedua perumpamaanmu tidak mungkin terjadi. Tam Ih-tiong mana sudi kawin dengan sembarang orang, betapapun besar kebijaksanaan wanyan yong, takkan mungkin membiarkan seorang musuh yang memiliki kekuatan pasukan yang menentang

pemerintahannya, setiap raja tiada yang tidak selalu menguatirkan orang lain kini kakak istri yalu Hoan-ih menjadi istri Bu-lim-thian-kiau, menetap dikota raja, apakah dia tidak kuatir Bu-lim-thian-kiau menjadi bisul berbahaya diatas badannya?"

"Baiklah, kedatangan kita malam ini memang kebetulan perayaan ini pasti diteruskan sampai pagi hari. Betapapun kita harus masuk menengok keadaannya, kita bujuk Ih-tiong dan Ceng-hun untuk selekasnya pergi saja." demikian kata siau-go-kian-kun.

"Diluar istana keadaan begini ramai, kukira didalam istana pasti tidak kurang ramainya, malah mungkin keramaian ini terus berlangsung sampai pagi. Di-bawah sorot mata banyak orang, betapa pun tinggi Ginkang kita, mana bisa masuk dengan leluasa."

Tapi siau-go-kisn-kun tidak kehabisan akal,

"Marilah kau ikut aku." katanya Tiba2-Tatkala itu kebetulan banyak pejabat yang sedang mohon diri untuk pulang, maka pintu istana dibuka lebar mengantar para tamu keluar beberapa orang pembantu istana berbondong- keluar mencarikan jalan dengan menabuh gembreng, namun karena permainan liang-liong dan Kilin serta burung Hong sedang memuncak sehingga jalanan di luar penuh sesak berjubel2, sehingga suasana sedikit kacau.

siau-go-kian-kun sengaja mendesak maju kedepan dia pura2 tak sempat minggir didepan pasukan kehormatan yang berusaha membuka jalan dan jatuh terduduk- Dua orang yang terdepan dari pasukan pembuka jalan ini segera membentak sambil angkat cambuk-

"Hayo lekas minggir."

Hong-lay-mo-ili pura2 ter-gopoh2 memburu maju menarik siau-go-kian-kun, dengan langkah memburu lekas siau-gokian-kun berdiri menyingkir melalui samping badan kedua orang ini.

malah hampir saja dia membentur badan mereka. Melihat Hong-lay-mo-li berparas ayu, baru kedua orang itu tidak turun tangan hanya mulutnya saja menggerundel dengan bahaya Nuchen yang tidak dimengerti.

Hong-lay-mo-li kenal orang yang sedang mengantar tamu adalah saudara tua semarga dengan Bu-lim-thian-kiau yaitu Tam si-ing, kebetulan sorot mata Tam-si-ing sedang tertuju kearah sini, walau mereka mengenakan kedok muka, namun potongan badannya tidak mungkin berubah-

Tiba2 Tam si-ing seperti sudah kenal kedua orang ini, tiba2 bercekat hatinya. Tapi dia sedang mengantar seorang pembesar tinggi sudah tentu tidak enak berhenti mencari tahu tentang diri mereka.

Apalagi siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li berpakaian rakyat jelata seperti rakyat negeri Kim umumnya, betapa banyak orang yang pernah dijumpai pada hari ini. tentunya tidak perlu dibuat heran. Tapi hatinya masih merasakan "keanehan"pada kedua orang ini.

Dikala hatinya me-nimang2, sementara siau-go-kian-kun berdua cepat sekali sudah menyelinap masuk diantara gerombolan orang banyak-

setelah memasuki sebuah gang kecil dan jauh dari keramaian orang banyak Hong-lay-mo-li baru menghela napa2 lega, katanya tertawa:

"Untung Tam si-ing tidak mengenali kita. em. bagaimana kita gunakan kedua benda ini?"

siau-go-kian-kun keluarkan dua lencana tembaga yang mengkilap, satu dia serahkan kepada Hong-lay-mo-li, katanya:

"inilah tanda pengenal bagi setiap orang yang diperbantukan didalam istana, asal bisa menunjukan lencana ini. penjaga akan membiarkan kita masuk"

kiranya waktu bersentuhan dengan dua orang tadi, siau-go-kian-kun lancarkan ketangkasan tangan mencuri kedua lencana pengenal ini dari tangan kedua orang tadi.

Untuk menghindari kecurigaan maka mereka berputar kebelakang dan masuk melalui pintu belakang, denah bangunan Ki-ong-hu ini meliputi beberapa puluh hektar, depan belakang merupakan dua jalan raya besar, sebelum masuk siao-go-kian-kun berdua doos petasan kembang api, dihadapan penjaga pintu dia pakai alasan yang masuk akal sehingga leluasa sekali masuk kedalam istana.

Ternyata didalam istanapun ramai sekali, dimana2 ada panggung pertunjukan opera. ruang2 besar kecil penuh sesak dihadiri orang2 yang sedang makan minum, suara musik gembreng dan tambur terdengar di-mana2 seperti pasar malam saja layaknya, ramainya bukan main.

Diam2 Hong-lay-mo-li mengeluh:

" Celaka, jikalau mereka merayakan sampai pagi cara bagaimana kita bisa menemui Bu-lim-thian-kiau?"

"Kini sudah kentongan ketiga, orang2 yang bikin ribut dikamar penganten tentu sudah bubar. Aku tahu tempat tinggal Ih-tiong, biasanya dia suka menyepi diri, kamarnya berada dibilangan paling belakang ditengah taman kembang. Kukira kamar penganten malam ini pasti berada disana hayolah kau ikut aku saja."

maka dengan melewati gerombolan orang banyak yang sedang melihat opera, tanpa diketahui orang akhirnya mereka sampai dipekarangan tengah-

Diapit oleh dua gunungan yang megah lapat2 kelihatan sebuah bangunan berloteng kecil taman kembang disinipun dipajang dan dihiasi lampu2 warna warni, pajangan dan suasana didalam loteng kecil itu lebih semarak lagi-

siao-go-kian-kun berbisik tertawa:

"entah mereka sudah tidur belum? Tak nyana kita bakal datang sebagai tamu yang tidak diundang untuk bikin onar di kamar penganten mereka"

"Memangnya," ujar Hong-Lay-mo-li,

"mungkin mimpipun mereka tidak menyangka bakal kedatangan kami?"

Kalau mereka tengah memikirkan keadaan Bu-lim-thian kiau. Bu-lim-thian-kiau saat manapun sedang mengenang dan merindukan mereka.

Bu lim-thian-kiau dan jilian ceng-hun sudah masuk kekamar penganten, orang- yang tadi menggoda sepasang mempelai sudah bubar semuanya. Tak pernah terpikir oleh Bu-lim-thian-kiau bahwa perkawinannya bakal diadakan semeriah ini, waktu dia tidak suka keramaian, terpaksa tadi dia harus melayani ucapan selamat para tamu sampai tangan pegal kaki lemas dan penat setengah mati.

Kini setelah kembali ke-kamar, baru dia merasa lega, pelan2 Bu-lim-thian-kaiu menyingkap kerudung merah yang menutupi muka jilian ceng-hun, katanya tertawa:

"Adik Hun, bikin kau capai saja."

sedikit meram mata jilian ceng-hun, sahutnya tertawa:

"Kaupun sudah letih, h m, sungguh tak terkira. Aku bakal menikah diistana, sekarang aku masih merasa mengambang diantara mega, entah apakah ini sebuah impian?"

Bu-Lim-thian-kiau mengelus rambutnya- tanyanya:

"Apa kau senang?"

jilian Ceng-hun angkat kepalanya menatapi muka Bu-lim-thian-kiau yang tampan ganteng, dengan puas dia manggut katanya:

"Malam ini adalah hari bahagia kenapa aku tidak senang. Terus terang pernikahan semewah ini kurang mencocoki seleraku, aku kuatir tak-kan bisa betah dan krasan hidup didalam lingkungan istana yang dibatasi adat dan peraturan."

Bu-lim thian-kiau manggut2, katanya:

"Akupun tidak akan tinggal lama di istana, setelah malam ini, kita bisa minggat secara diam2, terjun kembali ke Kangouw."

"Baik sekali" ujar jilian ceng-hun,

"kita bisa menyambangi jing-yau cici-"

Bu-lim-thian-kiau jadi ter-mangu2 terkenang akan hubungan intimnya dulu dengan Liu jing-yau yang pernah dia puja2 namun takdir memang sudah menghendaki perjodohan orang tidak bisa dipaksakan, baru sekarang pula dia lebih memahami akan kebenaran ini, selanjutnya dia hanya bisa pandang mereka sebagai teman karib, bertekad pula untuk mengasihi dan mencintai sang istri sepenuh hati-

"Tam-long" bisik jilian Ceng-hun,

"apa yang sedang kau lamunkan?"

Bu-lim-thian-kiau tertawa, katanya:

"Aku sedang pikir, bila Hoa Kok-ham dan Liu jing-yau bisa hadir dalam pernikahan kita ini, betapa akan menyenangkan. entah mereka sudah menikah belum? sebagai penganten baru kita menyambangi mereka entah betapa mereka akan kegirangan."

"Entah terlalu banyak minum arak. kepalaku terasa sedikit pusing. Tam-long, bagaimana perasaan-mu?"

"Takaran minumku jauh lebih besar. em, ya akupun rada pusing, marilah lekas istirahat."

Tiba2 terbayang perasaan hambar dan gugup pada muka jilian ceng-hun, katanya:

"Aku mendapat firasat se-olah2 ada sesuatu yang ganjil. Tam-long, jangan keburu tidur"

Bu-lim-thian-kau melengak, katanya:

"Apa yang ganjil?"

sesaat diapun mulai menyadari, terasakan sesuatu yang memang janggal pada dirinya.

"Tam-long, ingin aku mohon petunjuk ilmu silat kepadamu. Cara bagaimana kau mengerahkan Iwe-kang dalam ajaran Pan-yok-ciang-lat? Coba kau mainkan supaya kulihat."

Dimalaman penganten permintaan jilian ceng-hun tentunya keliwat batas dan tidak masuk akal, namun Bu-Lim-thian-kiaupun sudah merasakan adanya firasat jelek, maka dia tidak menaruh prasangka aneh terhadap permintaan jilian ceng-hun.

Dengan ragu2 dan bimbang Bu-lim-thian-kiau ber-kata:

"Baiklah, biar kumainkan sebentar." sembari bicara sekenanya dia menyamber sebuah mainan singa2an yang terbuat dari tembaga untuk menindih kertas atau surats, begitu dia kerahkan tenaganya, "Tang" singa tembaga itu jatuh berkerontangan, kiranya karena Bu-lim-thian-kiau kerahkan tenaga meremas singa tembaga ini, jarumnya terasa sakit luar biasa tanpa sadar segera dia lepaskan cekalan-nya.

Kejadian luar biasa yang tak mungkin terjadi ini sungguh amat mengejutkan sekali, seketika mereka beradu pandang dengan melongo dan air muka pucat.

Maklumlah betapa tinggi dan kuat Iwekang Bu-lim-thian-kiau, yang dia gunakan adalah Pan-yok-ciang-lat yang mampu membelah pilar, singa tembaga itu sebetulnya bisa dia remas

hancur namun singa tembaga itu tidak kurang suatu apa, malah jari2 sendiri yang kesakitan.

Lama sekali baru Bu-lim-thian-kiau seperti tersentak sadar dari kebingungannya, teriaknya kaget:

"Adik Hun, memang kurang benar kita sudah ditipu dan dipermainkan. Aneh, bagaimana kita bisa dipermainan begini rupa?"

Pucat pias muka jilian Ceng-hun, katanya:

"Ternyata Iwekangkupun tak mampu kukerahkan, coba kau pikir, cara bagaimana kita dikerjai orang? Mungkinkah arak yang kita minum tadi arak beracun?"

"Tidak mungkin?" gumam Bu-lim-thian-kiau,

"Ma-sakah pamanku tega meracuni aku? Dan lagi kalau racun arak masuk keperut, aku akan segera merasakan.."

Begitulah sekian lamanya mereka ber-pikir2 dan tidak habis mengerti kenapa tenaga mereka hilang tanpa keruan paran, pada halarakyang mereka minum juga disuguhkan dan diminum tamu2 dan paman mereka, malahan Thay-kam (sida2) utusan yang mewakili raja memberi selamatpun minum arak dalam satu poci yang sama.

Tapi kenyataan mereka berdua sama2 kehilangan tenaga, kenyataan yang tak bisa dibantah ini cara bagaimana harus dibuktikan? Disaat mereka keheranan dan tidak habis mengerti itulah, tiba2 terdengar langkah kaki orang mendatangi.

Dengan terbelalak pucat dan setengah menjerit jilian ong-hun berkata:

"Tam-long, mungkinkah sebelum kita mengenyam hidup bahagia elmaut sudah merenggut jiwa kita lebih dulu, mereka..."

Bu-lim-thian-kiau hanya tertawa getir, katanya:

"Sekarang kita sudah sama kehilangan kepandaian silat, kalau benar ada orang hendak merenggut nyawa kita apa pulayang dapat kita lakukan."

langkah kaki sudah tiba didepan pintu, belum lagi mereka mengetuk pintu, Bu-lim-thian-kiau malah membukanya lebih dulu.

Waktu Bu-lim-thian-kiau angkat kepala, tampak yang datang adalah pamannya yang tadi menjadi wali pernikahannya, jendral besar yang berkuasa dalam tampuk kemiliteran Tam To-hiong. seorang lain adalah Wanyan Tiang-ci yang mewakili Baginda raja menyampaikan selamat pernikahannya, dengan kedudukannya sebagai paman raja dan komandan Gim-lim-kun.

Walau Bu-lim-thian-kiau sudah siap menghadapi segala kemungkinan yang bakal menimpa dirinya, tapi ditengah malam buta ini pamannya sendiri datang kekamar pengantennya sesaat dia menjadi berdiri melongo dan kaget.

sejenak Bu-lim-thian-kiau melenggong, lalu sapanya:

"Hong-siok Tayjin, paman, sungguh tak nyana malam selarut ini kalian masih sudi bertandang kemari maaf siautit tidak menyambut semestinya."

Tam To-hiong berkata:

"Bagus kalian belum tidur, aku memang ada kabar gembira yang perlu kusampaikan kepadamu."

Wanyan Tiang-ci menimbrung:

"Benar, Tam-siheng, aku kemari untuk menyampaikan selamat kepadamu"

Bu-lim-thian-kiau menahan amarah hatinya, katanya:

"Terima kasih akan kehadiran Hong-siok dalam perjamuan tadi, demikianpua anugrah yang diberikan Baginda takkan

kulupakan selama hidup- Tapi selamat pernikahan ini tadi sudah kuterima, masih ada ucapan selamat apa lagi?"

"setelah menikah apa kau tidak memikirkan usaha demi kehidupan keluarga? Betapa pentingnya hal ini, tapi kau tidak usah kuatir, untuk ini Baginda raja sudah mengatur bagimu, masakah tidak patut aku memberi selamat pula kepadamu?"

"Apa maksud Hong-ciok (Paman raja) aku tidak tahu dan tidak perlu tahu- Paman, ada sebuah hal aku ingin tanya kepadamu namun ini bukan soal yang menggembirakan." kata Bu- lim-thian- kiau.

"Aku sudah duga kau akan mengajukan pertanyaan ini. Tentunya kau sudah menyadari bahwa ilmu silatmu punah bukan? inikah satu hal yang menggembirakan bagi dirimu, bagi keluarga Tam kita, semuanya akan membawa manfaat yang berguna."

Memutih muka Bu-lim-thian-kiau, katanya:

" Kalau demikian, jadi paman memang sengaja mengatur tipu daya ini untuk mencelakai aku?"

Tam To-hiong menarik muka, katanya:

"Aku bertindak untuk kebaikanmu siapa bilang mau mencelakai kau malah?"

"Baik atau buruk kita kesampingkan dulu. Aku hanya ingin tahu arak racun apa yang kuminum? em. Baginda adalah raja dari satu negara, paman adalah kepala dari satu keluarga, jika lalu raja dan paman menghendaki aku bunuh diri, aku akan mati tanpa menyesal Tapi Ceng-hun tidak berdosa, kuharap kalian suka memberi obat penawarnya."

"Tidak," sela jilian ceng-hun,

"Kita suami istri tidak dilahirkan pada tahun bulan dan hari yang sama, namun biarlah mati pada saat yang bersamaan, itulah pengharapanku yang terakhir-"

"Kalian jangan terlalu ngelantur soal mati segala. Tiada orang yang hendak mencelakai kalian, arak yang kalian minumpun bukan arak racun" kata Tam To-hiong. Bu-lim-thian-kiau setengah percaya katanya:

"Apa benar bukan arak racun? Kenapa..."

Wanyan Tiang- ci tertawa timbrungnya:

"Kenapa ilmu silatmu punah? Kau tidak usah gelisah, marilah duduk, biar kujelaskan. Arak yang kau minum tadi memang bukan arak racun. Bagi orang biasa memang tidak menimbulkan reaksi apa2, kalau tidak masakah pamanmu berani minum, demikianjuga masakah kami berani beri ong-kongkong minum? Coba kau pikir usia ong-kongkong sudah setua itu- tidak pernah latihan silat lagi. kalau dia minum arak racun, meski ada obat penawarnya, jiwanya juga tak bisa diselamatkan lagi-"

Tergerak hati Bu-Hm-thian-kiau, katanya:

"Bagi orang biasa tidak menimbulkan reaksi sebaliknya untuk orang persilatan apa pula reaksinya? o, ya, Hong-siok Tayjin, kuingat tadi kau menghindar diri waktu kusuguh arak dari poci arak yang sama."

"Tam-siheng memang pintar," ujar Wanyan Tiang-ci,

"tebakanmu sudah benar sebagian, kagum sungguh kagum. Arak yang kau minum akan menimbulkan reaksi lain bagi seorang jago silat yang memiliki Iwekang tinggi."

"Reaksi apa yang akan timbul padaku?" tanya Bu-lim-thian-kiau dengan alis tegak-

"Arak itu tidak beracun, namun memang ada kami beri sedikit puyer yaitu obat aneh yang dinamakan Hoa-kang-san, obat yang dulu diberikan oleh Cutilo, pendeta dari Thian-tiok itu Kasiatnya bisa memunahkan Iwekang orang yang meminumnya. Kau tetap akan bisa main silat namun tidak

bertenaga lagi, Keadaaan-mu tak ubahnya seperti manusia biasa."

Bukan kepalang amarah Bu-lim-thian-kiau, katanya menatap pamannya:

"paman, mimpipun keponakan tidak pernah pikir, bahwa kau... kau..."

"Keponakan Tiong, kau kira aku mencelakai kau? Aku malah menolongmu, dulu kau bertindak sesuka hatimu menentang kebijaksanaan pemerintah karena kau memiliki kepandaian. Kini maksudku supaya kau jadi rakyat jelata yang bakti terhadap negara dan keluarga."

"Paman" ujar Bu-lim-thian-kiau duduk lemas di-atas kursi

"daripada kaupunahkan Iwekangku, lebih baik kalau kau bunuh aku saja."

"Tam-siheng," timbrung Wanyan Tiang-ci,

"kau kehilangan kepandaian silat, Bu-lim-thian kiau tidak akan bisa kaupakai ragi. Tapi kau bakal mendapatkan pangkat tinggi hidup mewah serba kecukupan, apakah ini kurang setimpal?"

"Sekarang aku sudah paham seluruhnya apa kehendak kalian. Baginda raja sudi memberi amnesti kepadaku, tentunya juga ada imbalan yang perlu kuberikan, coba kalian jelaskan tugas apa yang harus ku-kerjakan?"

"Tam-siheng memang gampang diajak bicara," ujar wanyan Tiang-ci.

"baiklah kita bicara secara blak2an biar kujelaskan maksud kedatangan kami malam ini."

Bu-im-thiam-kiau pura2 pasang kuping, katanya:

"Mohon Hong-siok memberi petunjuk-"

"Petunjuk sih tidak berani kuberikan. Hanya maksud Baginda raja yang kusampaikan, Baginda ingin kau melakukan dua tugas untuk kerajaan."

"Dua tugas apa? Asal aku bisa melakukan, aku pasti kan bekerja demi menunjukan baktiku kepada Baginda."

"Kedua hal ini gampang sekali kalau kau mau melaksanakan.." ujar wanyan Tiang-ci,

"pertama kaburnya adik ong-ki (maksudnya jilian Ceng-hun) ada didalam pasukan ya lu Hoan-ih, entah mereka sudah menikah belum?"

"Aku tidak tahu." ujar jilian ceng-hun,

" muslihat apa yang kalian tujukan kepada mereka?"

"Terlalu berat ucapan penganten perempuan. Terhadap adikmu aku tetap baik seperti terhadap yalu Hoan-ih."

"Adik Hun" ujar Bu-lim-thian kiau meremas tangan jilian Ceng-hun.

"terhadap orang tua kita harus menurut saja, jangan kurang ajar-"

jilian Ceng-hun tahu apa maksud perkataan suaminya, tersipus dia memberi hormat minta maaf. sudah tentu Wanyan Tiang-ci bisa melihat sikap dan mimik mereka yang berbeda dari biasanya, namun karena yakin kedua orang ini sudah berada dalam genggamannya, maka dia berkata lebih lanjut:

" urusan pertama ini amat mudah dikerjakan yaitu kau diminta oleh Baginda untuk mengundang yalu Hoan-ih kemari"

"o." jilian ceng-hun menyeletuk

"maksud kalian ingin supaya yalu Hoan-ih menyerah. Tapi kalau dia tidak mau terima?"

"Dia adalah adik suamimu, menurut apa yang kutahu, biasanya dia amat hormat dan patuh terhadap kalian suam

istri. Dengan ada surat tangan tulisanmu, setelah dijelaskan untung ruginya secara keseluruhannya membujuknya tunduk kepada kerajaan, masakah dia tidak mau terima?"

Bu-lim-thian-kiau tertawa getir, katanya:

"yalu Hoan-ih bukan seorang yang kemaruk harta dan kedudukan tinggi, kalau dia tetap menolak bagaimana?"

"Hm. Berani dia menolak Baginda akan kerahkan pasukan untuk menumpasnya." sela Tam To-hiong, jumlah pasukannya tidak lebih hanya 5 laksa, untuk melawan pasukan besar negeri Kim kita, tak ubahnya seperti telur membentur batu. Kalah menang hanya terpaut satu garis belaka cukup asal kau membujuknya dengan kata2 halus dan membeberkan keuntungannya kalau dia tidak goblok, masakah kukuh pendapat dan keras kepala."

"Baiklah soal pertama ini kesampingkan dulu, masih ada soal kedua. Harap Hong-siok suka menjelaskan supaya bisa kita rundingkan bersama" demikian ujar Bu-lim-thian-kiau.

"Baiklah biar kujelaskan seluruhnya. Kepala brandal Hong-lay-mo-li Liu jing-yau dan siang-go-kian-kun Hoa Kok-ham adakah teman baikmu, benar tidak?"

"Benar" sahut Bu-lim-thian-kiau tawar,

"memang-nya kau ingin merekapun menyerah?"

"Bukan, aku hanya minta kalian mengundangnya kemari untuk bertemu dengan kalian."

"o, masakah Baginda juga memperhatikan temanku memberi idzin aku berkumpul dengan temanku, sungguh kebetulan, namun entah untuk apa aku harus mengundang mereka kemari?"

Wanyan Tiang-ci menyeringai dingin- " Kau pura2 bodoh atau memang tidak mengerti?"

"Maaf siautit memang kurang jelas, harap Hong-sioksuka menjelaskan."

Wanyan Tiang-ci menekan amarahnya, katanya:

"Baiklah aku bicara blak2an. Hong-lay-mo-li adalah Loklim Beng-cu bahayanya lebih besar dari yalu Hoan-ih terhadap kita. Kini dia gabung dengan siau-go-kian-kun yang ada hubungan erat dengan kaum penentang Kim dinegeri song selatan. sekarang, sebelum kedua orang ini dilenyapkan mana Baginda raja bisa tidur nyenyak? jelas kedua orang ini takkan mau tunduk kepada kerajaan kita, maka harus berdaya upaya untuk memancing mereka datang, hehe kerja selanjutnya, kalian boleh tidak usah turut campur."

Bu-lim-thian-kiau berkata dingin:

"Jadi kau ingin kami mengatur tipu daya menangkap mereka, jelasnya itu berarti kau ingin supaya aku menjual atau mengkhianati kawan."

"Peduli kau anggap jual kawan atau mengkhianati teman, dengan cara menipu atau mengundangnya," demikian Tom To-hiong menekan dan mengancam

"demi negara demi keluarga dan demi kau sendiri, malam ini kau harus menentukan pilihan, sekarang juga kau harus menulis surat itu."

Bu-lim-thian-kiau mengiakan, pelan2 dia menuju kemeja kecil dipinggir ranjang. Tam To-hiong kira dia hendak menyiapkan alat tulis, tak kira Tiba2 Bu-lim-thian-kiau malah meraih keluar sebatang pedang yang dicantel diatas ranjang.

Keruan kecutnya bukan main, bentaknya:

"Apa yang hendak kau lakukan?" cepat sekali Bu-lim-thian-kiau sudah angkat pedang dan menusuk kedada sendiri, jarak Tam To-hiong cukup dekat namun karena tidak menduda, kejadianpun berlangsung cepat, tak sempat lagi dia menolong,

dengan terbelalak dia hanya mengawasi pedang yang kemilau itu sudah menusuk kebadan Bu-lim-thian-kiau.

Tapi aneh juga badan Bu-lim-thian-kiau hanya bergetar sedikit, tidak segera roboh, darahpun tidak kelihatan mengucur keluar.

Tiba2 Wanyan Tiang-ci tertawa, katanya:

"Tam-gwanswe tidak usah gelisah, takkan mati." pada saat itulah terdengar "trang" pedang ditangan Bu-lim-thian-kiau tiba2 terpental jatuh, "blang" pintu kamarpun diterjang terbuka, dua orang laksana ngin puyuh menerjang masuk-

Kiranya karena Iwekang Bu-lim-thian-kiau sudah punah-tenaganya lebih lemah dari laki2 biasa- Mak-sudnya hendak bunuh diri, namun pedang hanya menembus pakaiannya, tenaganya tidak mampu melukai-

Hong-lay-mo-li yang sembunyi diluar jendela karena gugupnya tidak memikirkan hal ini, semula mereka tidak ingin bikin ribut, namun karena ingin menolong Bu-lim-thian-kiau terpaksa mereka menerjang masuk, siau-go-kian-kun timpukan sekeping uang tembaga memukul jatuh pedang Bu-lim-thian-kiau.

Mereka mengenakan kedok muka maka empat orang dalam kamar belum mengenalinya. Begitu menerjang masuk segera mereka bekerja menurut tujuannya sendiri2, siau-go-kian-kun menolong Bu-lim-thian-kiau, sementara Hong-lay-mo-li menubruk kearah Wanyan Tiang-ci-

TamTo-hiong berdiri dekat Bu-lim-thian-kiau, sebagai jendral perang yang sudah punya pengalaman walau kejadian amat mendadak dan mengejutkan, namun dia tidak gugup karenanya.

Cepat dia jemput pedang Bu-lim-thian-kiau yang jatuh seraya membentak

"Bangsat yang bernyali besar." pedang terayun segera dia menusuk kearah siau-go-kian-ku n yang menubruk datang.

sebagai keturunan keluarga jendral, TamTo-hiong mampu memimpin pasukan laksaan besarnya, delapan belas alat senjata perang mampu dia mainkan. Tapi bicara soal ilmu silat, mana dia bisa menandingi siao-go-kian-kun? Bukan saja tidak pernah latihan Iwekang, kepandaiannya pun hanya peranti berperang dimedan laga, maka cukup siau-go-kian-kun- gunakan tiga bagian tenaganya, dia sudah tidak bisa berkutik lagi.

sekali kebut dengan lengan baju siau-go-kian-kun bikin pedang Tam To-hiong menceng kesamping seketika terasa telapak tangannya pedaa sakit, baru sekarang Tam To-hiong tahu kedatangan musuh tangguh.

Baru saja dia pentang mulut hendak berteriak, tahu-tahu laksana guntur menggelegar orang tidak sempat menutup kuping cepatnya, siau-go-kian-kun sudah menutuk Hiat-to pelemasnya.

Disebelah sana Hong-lay-mo-li sudah melabrak Wanyan Tiang-ci. sebagai jago kosen nomor satu dinegeri Kim, sudah tentu kepandaian wanyan Tiang-ci tak bisa dibanding Tam To-hiong. sret, sret, sret, beruntun tiga kali serangan pedang Hong-lay-mo-li semua kena dipunahkan oleh Wanyan Tiang-ci dengan kepandaian Khong-jiurji-peksto- Tapi Wanyan Tiang-ci tidak mampu merampas pedangnya.

Dulu pernah dua kali Hong-lay-mo-li bergebrak dengan Wanyan Tiang-ci, waktu itu Hong-lay-mo-li belum memperoleh tambahan ilmu dari ajaran ayahnya. kedua bentrokan itu HongJay-mo-li selalu sedikit dirugikan.

Kini setelah kepandaian silatnya maju berganda, dalam tiga gebrakan saja, dia sudah mendesak wanYen Tiang-ci dan unggul diatas angin.

sudah tentu Wanyan Tiang-ci merasa kenal benar akan permainan pedangnya Tiba2 dia tersentak kaget, bentaknya:

"siapa kau?"

"Bukankah kalian minta Tam Ih-tiong mengundang kami kemari minum arak pernikahannya? Tidak perlu kalian susah payah, tanpa diundang kamipun sudah datang." demikian ejek Hong- lay- mo- li-

jilian ceng-hun tertegun, tepat sekali dia berjingkrak girang, teriaknya:

"Kiranya jing-yau-cici-"

Bu-lim-thian-kiau kira dirinya bermimpi hampir dia tidak percaya akan tatapan matanya sendiri yang mendelong, tanpa merasa diapun berteriak girang:

"Hoa-heng, apakah kau?"

siau-go-kian-kun sudah menutuk Hiat-to Tam To-hiong, lalu mendorongnya kesamping, katanya tertawa:

"Ih-tiong-heng, bikin kau kaget saja. Masih untung, kita sempat datang minum arak pernikahanmu."

Begitu tahu mereka berdua keruan bukan kepalang kejut Wanyan Tiang-ci, namun sebagai jago kosen nomor satu dari negeri Kim sudah tentu dia tidak mandah menyerah? "Wut" kontan dia menjotos dengan kepalannya menerjang minggir kebut Hong-lay-mo-li, berbareng tangan yang lain terbalik bergerak dengan Kim-na-jiu sekaligus memunahkan sejurus tutukan Hiat-to Hong-lay-mo-li-jotosan dan pukulan telapak tangannya ini dilancarkan dengan ganas dan garang, merupakan keahliannya untuk merebut kemenangan dikala kepepet, walau belum mampu mengalahkan Hong-lay-mo-li namun dia berhasil mendesak lawan mundur setapak-

Hebat memang kepandaian wanyan Tiang-ci gerak geriknyapun sebat sekali, begitu melontarkan pukulan, tanpa

berpaling serentak kakinya menggelisir dengan langkah sehat menerobos kearah pintu.

Kiranya kedua gerangan ganasnya itu hanya untuk mempertahankan diri, melindungi diri untuk mundur secara teratur, pikirnya mumpung Hong-lam-mo-li kena dia desak mundur hendak menerobos keluar melarikan diri

Tak nyana siau-go-kian-kun ternyata sudah dapat meraba akal liciknya, lebih cepat dari gerakan orang tahu2 dia sudah menyerobot lebih dulu mengadang di-pintu, kipasnya terayun dan mengebas, dia menutuk ke Hiat-to besar dipunggung orang.

Terangkat telapak tangan WanYan Tiang-ci lalu menggulung kebelakang dengan mengembangkan Hun-kinjoh-kun hoat, jarinya menangkap ujung kipas telapak tangan yang lain menabas pergelangan tangan, memunahkan serangan balas menyerang.

siau-go-kian-kun mandah tertawa dingin, tidak kalah kalah ringkasnya tangannya menggantol balik kalau Wanyan Tiang-ci menyikut dan menjojoh, sementara telapak tangan siau-go-kian-kun bagai sayap belibis, menipis miring lewat disamping, diapun gunakan cara yang sama seperti lawan berbareng menelikung dan menggempur sendi tulang disikut Wanyan Tiang-ci.

Badan wanyan Tiang-ci sedikit limbung, sehingga sodokan sikutnya mengenai tempat kosong, lekas dia bantu menggunakan tangan kiri, namun cepat sekali kipas lempit siau-go-kian-kunpun sudah merubah permainannya, ujung kipasnya yang runcing telah mengancam Lau-kiong-hiat dipusat telapak tangannya.

Lau-kiong-hiat merupakan pusat Hiat-to yang menembus ke siau-yang-king-men, sudah tentu Wanyan Tiang-ci tidak berani membiarkan Hiat-tonya ini tertutuk, terpaksa dia mundur setapak-

Tapi begitu berpaling, tampak ujung pedang Hong-lay-mo-li yang kemilau sudah mengancam didepan dadanya karena tidak sudi main keroyok maka Hong-lay-mo-li sengaja diam saja bersiap siaga dibelakang orang.

siau-go-kian-kun menarik kipasnya seraya tertawa besar, katanya dengan laku hormat yang dibuat2:

"Hong-siok Tayjin, bukankah kau ingin mengundang kami minum arak penganten? Beginikah sikap kasar-mu terhadap tetamu? Maaf ya, jikalau kau masih ingin pakai kekerasan kamipun tidak akan sungkan lagi terhadapmu-"

gebrakan secepat kilat beberapa jurus barusan antara Wanyan Tiang-ci kontrak siau-go-kian-kun berlangsung dalam waktu singkat, namun dalam beberapa jurus itu. masings sudah sama keluarkan ilmu simpanannya yang paling tinggi dan lihay, taraf kepandaian kedua pihak secara langsung sudah samas dipamerkan dalam gebrakan kilat tadi, sedikitpun Wanyan Tiang-ci tidak berhasil memperoleh sedikit keuntungan secara paksa dirinya ditolak balik.

Baru sekarang dia insaf bahwa kepandaian siau-go-kian-kun ternyata memang sudah tidak seperti dulu, kepandaiannya tiga bagian masih lebih unggul dibanding Hong-lay-mo-li. Kalau dulu dia kira2 setanding alias sama kuat melawan siau-go-kian-kun, kini dila harus terima kalah-

Tahu dirinya tiada harapan lolos, Wanyan Tiang-ci jadi patah semangat namun sikapnya tetap angkuh, katanya menjengek:

"Apa keinginan kalian? umpama kepandaian kalian setinggi langitjuga hanya dua orang. Kalian kira bisa melindungi kedua temanmu lari keluar dari onghu? Baiklah, kalau berani boleh kau bunuh aku saja-"

"Benar, memang sulit kami meloloskan diri dari onghu." ujar siau-go-kian-kun.

"oleh karena itu perlu kami mohon bantuanmu untuk mengantar kami keluar-"

"Dibawah pandangan orang banyak kalian minta aku mengantar keluar onghu? He, he, terlalu muluk pikiran kalian, jangan kata aku tidak sudi. umpama aku mau, hal itupuntak mungkin kulakukan sudah jangan cerewet, lekaslah kalian bunuh aku saja."

Cara bagaimana siao-go-kian-kun berdua menyelamatkanBu-lim-thian-kiau dari Ki-ong-hu yang terjaga ketat itu?

Tokoh2 kosen siapa pula yang harus dihadapi Hong-Lay-mo-li berdua sebelum berhadapan dengan Kongsun Ki yang sudah tumbuh besar kekuatannya?

(Bersambung ke Bagian. 47)

KANG ZUSI

Bagian 47

"BUKAN saja kau harus antar kita keluar dari onghu kau malah harus menyerahkan obat penawarnya juga." ujar Siau-g o- kian- kun sinis.

"Lebih sulit lagi, kau bunuh akupun tidak sudi" Wanyen Tiang-ci kukuh kepala,

"Baiklah, biar kuberitahu seluruh jago2 kosen Gim Lie-kun sekarang berada didalam onghu, umpama kata kalian satu kuat melawan seratus jelas takkan bisa lolos. Boleh silakan kau bunuh aku saja."

Mendelik mata Hong-lay-mo-li, desisnya mengancam:

"Apa benar kau tidak tunduk?"

"Tetap tidak mau-" sahut Wanyan Tiang-ci ketus.

"Baik, biar akupun bicara blak2an, kamipun tidak akan membunuhmu. Cara bagaimana kau layani orang demikian pula kami akan layani kau. Kupunahkan dulu ilmu silatmu, baru pelan2 menyiksamu."

"Benar, urusan sudah telanjur, maaf bila kami tidak pakai cara aturan Kangouw terhadap Hong-siokl" timbrung Siau-go-kian-kun, Dua orang turun tangan bersama, Wanyan Tiang-ci terjepit dari depan dan be-lakang, dalam beberapa jurus saja, Hong-lay-mo-li sudah gunakan jiong-jlu-hoat menutuk Hiat-tonya dengan gagang kebutnya.

Kata Hong-lay-mo-li dingin: "Tiga belas gambar lukisan Hiat-to-tong-jin sudah kau pelajari seluruhnya, tentunya kau sudah tahu betapa lihaynya Keng-sin-ci-hoat, sekarang aku belum memunahkan ilmu silatmu tapi cukup asal aku gunakan Keng-sin-ci-hoat ber-turut2 menutuk Tiong-hu, Thian-siok dan Gi-khi tiga Hiat-to besar, ilmu silat yang kau miliki akan ludes."

Siau-go-kian-kun menambahkan " Harus ditambah rontenya lagi, selanjutnya kugunakan Hun-kin-joh-kut-hoat, memelintir putus sendi2 tulangmu sehingga seluruh badanmu lumpuh setengah mati setengah hidup. "

"Lalu digusur keluar ditontonkan kepada orang banyak He, he, paling kita harus adu jiwa, namun kau Hong-siok Tayjin tokoh silat kosen nomor satu diseluruh negeri Kim ini akan tersapu bersih pamormu. Bagaimana rasanya bagi dirimu, tentunya lebih memalukan dan lebih sulit daripada mati."

sebagai ahli silat sudah tentu Wanyan Tiang-ci cukup tahu apa yang mereka katakan bukan gertakan belaka, betapapun tabah, berani dan tenang hatinya, tak urung pucat pias juga mukanya, suaranya tergagap:

"Kalian begitu culas-"

"Cara inipun kami pelajari dari kau- sudah jangan cerewet serahkan dulu obat pemunahnya-" sentak Hong-lay-mo-li-

Cemberut muka Wanyan Tiang-ci, katanya:

"Hoa-kang-san pemberian cutilo ini tiada obat penawarnya- Kalian tahu Cutilo juga sudah terpanah mati oleh Baginda raja yang terdahulu."

Bu-lim-thian-Kiau menyeletuk

"Tak usah kalian membuang tenaga menolongku apa yang dia katakan memang benar- Hoa-kang-san memang tiada obat penawarnya, aku pasrah nasib saja, lekaslah kalian pergi-"

setelah mengalami pukulan batin seberat ini Bu-lim-thian-Kiau benar- sudah patah semangat dan putus asa-

Hong-lay-mo-li tertawa, katanya:

"Kita sudah berada disini, mana boleh berpeluk tangan? Kalian tak perlu turut campur, aku sendiiri yang akan menyelesaikan persoalan ini."

lalu dia berpaling kepada Wanyan Tiang-ci katanya:

"Baiklah, obat penawarnya tidak ada, kalau begitu tolong kau mengantar kami keluar- Aku punya caraku sendiri supaya kaupun tidak mendapat malu-"

Wanyan Tiang-ci diam saja, namun sorot matanya tertuju ke arah Tam To-hlong.

"oh, benar Ongya adalah majikan disini, sudah tentu kita tidak akan melupakannya." ujar Siau-go-Kian-kun,

"Tam-goanswe- bukankah kau pernah sekongkol dengan Hong-siok hendak mengundang kami datang? Baiklah sekarang kami mau pergi, terpaksa bikin susah kau mengantar kami berdua tamu yang tidak diundang ini."

Tam To-hlong hanya tertutuk jalan darah pelemasnya, masih bisa bicara, namun dia melengos, tak mau meladeni perkataan shu-go-Kian-kun.

"Oh, apa Tam-gwanswe tidak mau diajak kompromi? Baiklah, kitapun tidak akan perdulikan dirimu, biar kau merasakan tindakanku."

Betapa pilu hati Bu-lim-thian-Kiau. katanya:

"Ham-heng, yau-ti, aku tak beruntung dilahirkan dalam keluarga kerajaan, apa yang kualami hari ini memang sudah merupakan hukuman yang setimpal yang patut kuterima pula dengan rendah hati. Kuharap kalianpun jangan mempersulit pamanku."

sebagai jendral besar yang memegang kekuasaan kemiliteran biasanya hanya orang lain yang minta- awpun kepadanya. Kini mendengar Bu-lim-thian-Kiau mintakan ampun bagi dirinya, seketika dia naik pitam, serunya gusar:

"Baik, kau perempuan iblis ini berani bertindak apa, boleh kau bertindak- Keluargaku sejak nenek moyang kita sudah mendapat budi negara, hidupku hanya untuk negara dan setia kepada kerajaan mau bunuh atau mau siksa boleh silakan, Tam To-hlong tidak akan mengerut kening."

Walau harus mati, dia tetap suka menjadi pembesar setia, sikapnya ini jauh lebih harus dihargai daripada sikap Wanyan Tiang-ci yang sudah patah semangat.

"Aku tidak akan membunuhmu" ujar Hong-lay-mo-li,

"Kami hanya ingin keluar dari istanamu ini dengan lenggang kangkung, h eh e, ingin aku lihat apakah kau pembesar setia ini akan tetap dipertahankan?"

Tam To-niong terkejut, serunya:

"Apa? Kalian mau menjerumuskan aku? Hm, Hongsiang tidak akan percaya."

"Tidak percaya?"jengek Hong-lay-mo-li-

"Istana-mu dijaga ketat, cara bagaimana kami bisa masuk kemari. Cara bagaimana pula bisa keluar dengan adem ayem

dari kamar penganten? Mulutmu bisa bicara, akupun bisa pidato. Kalau kau bilang kami menyelundup masuk- sebaliknya aku mau bilang kami sekongkol dengan kau dan memberi kesempatan kami masuk berusaha memberontak- Nah coba lihat, apakah Hong-siangmu mau percaya kepada siapa?"

Kejut dan gusar bukan kepalang Tam To-hlong di-buatnya. Dia tidak takut mati, tidak gentar disiksa, namun dia justru takut difitnah, setelah mati dituduh pemberontak dan bukanlah pembesar setia, semakin dipikir, semakin ciut nyalinya kalinya patah semangat juga:

"Kau, kau keji benar."

"Kamipun hanya bertindak menurut apa yang kalian lakukan Bagaimana ongya, kau sudi mengiringi kami keluar?"

Tatkala itu hari sudah menjelang fajar, namun cuaca masih tetap gelap, keadaan didalam istana satu persatu mulai bubar dan tamu2pun mohon diri, lambat laun keramaian mulai sirap.

Didalam kesunyian yang terasa ganjil ini, Tiba2 Siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li mendengar derap langkah kaki yang tidak teratur Langkah kaki amat pelan dan enteng se-akan2 kuatir membuat kaget sepasang penganten yang tidur didalam kamar, sebagai ahli silat sudah tentu Siau-go-kian-kun tahu.

Dengan mepet tembok Hong-lay-mo-li mendengarkan dengan seksama- Didengarnya diluar ada orang berbisik2:

"Jangan bikin kaget Pwecu, periksalah dengan cermat sekeliling gedung ini- adakah orang sembunyi disana-"

Hong-lay-mo-li kenal suara pembicara ini, dia bukan lain adalah Tam si-ing, keruan hatinya terperanjat

Agaknya Wanyan Tiang-ci dan Tam TO-hlong juga sudah tahu akan kedatangan orang diluar, namun mereka tidak berani bertingkah Kata Hong-lay-mo-li lirih:

"Kebetulan orang2mu datang kemari. Baiklah, lakukan seperti petunjukku. Kalau tidak bayangkan sendiri akibatnya-"

Waktu Hong-lau-mo-li selesai memberi petunjuk, terdengar derap langkah diluar sudah mendekat, terdengar seorang berkata lirih:

" Lapor sam- kongcu, sudah diperiksa dengan teliti, tiada seorangpun"

di susul seorang lagi melaporkan:

"Lo-ongya dan Hong-siok Tayjinjuga tidak diketemukan."

orang ini baru saja masuk memberi laporan yang baru, sejenak Tam se-ing menepekur, katanya:

" Kalau demikian, apa boleh buat, terpaksa mengganggu Pwecu"

Ternyata waktu mengantar tamu pulang dan me-mergoki Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kian-kun yang menyamar itu, hati Tam se-ing tidak enak dan was2- Maka begitu kembali segera dia hendak menghadap kepada Wanyan Tiang-ci dan Tam To-hiong untuk melaporkan namun diluar tahunya Wanyan Tiang-ci dan Tam To-hiong sedang bekerja atas anjuran Baginda raja untuk membekuk Bu-lim-thian-Kiau secara halus, hal ini amat dirahasiakan sampaipun Tam se-ing sendiripun tidak tahu. sudah tentu tidak pernah terpikir olehnya bahwa pamannya ada didalam kamar penganten Bu-lim-thian-Kiau.

Tam se-ing sudah memberi aba2 kepada anak buahnya untuk mengepung kamar penganten, baru saja dia hendak maju mengetok pintu, didengarnya Bu-lim-thian-kiau sudah membentak:

"siapa diluar?" disusul kepala Tam To-hiong melongok keluar dari jendela.

Melihat pamannya mendadak menongol keluar dari kamar penganten, bukan kepalang kaget Tam se-ing- Tam To-hiong juga pura2 heran, bentaknya:

"se-ing, sepagi ini kau kerahkan anak buahmu kemari untuk apa?"

Tersipu- Tam se-ing menjura, sahutnya:

"Semalam keponakan antar tamu, kesamplok dengan dua orang yang patut dicurigai, untuk menjaga bila musuh menyelundup kedalam istana, maka kuadakan pemeriksaan. Maaf bikin paman kaget saja."

Tam To-hiong menarik muka, katanya:

"Kalian memang nganggur cari kerjaan, urusan kecil di-besar2-kan. Berapa banyak penjaga diluar dalam istana yang merondai mana mungkin ada musuh yang berani masuk kemari ?"

Terunjuk rasa malu dimuka Tam se-ing atas teguran ini, sahutnya:

"ya, keponakan memang terlalu ceroboh- semalam sebelumnya keponakan hendak memberi laporan kepada paman dan Hong-siok Tay-jin."

Wanyan Tiang-ci gelatos, menyusul diapun menongolkan kepala, katanya:

"Kau tidak menemukan aku bukan? Aku juga di sini, apa pula yang masih kau ku-atirkan?"

Kejut2 heran pula Tanse-ing dibuatnya, katanya:

"Maaf, kiranya Hong-siok Tayjin juga disini bikin kaget saja-"

perlu diketahui Tam se-ing adalah salah satu perwira Gi-lim-kun, sedang Wanyan Tiang-ci adalah kepala komandannya.

"Kebetulan kau kemari malah," ujar Tam To-hiong-

"lh-tiong suami istri hendak masuk istana menghadap sri Baginda untuk menyatakan terima kasihnya atas budi luhur beliau, kitapun hendak mengiringi mereka. Lekas kau pergi siapkan kereta besar-"

Waktu itu fajar telah menyingsing, bahwa Tam To-hiong dan wanyan Tiang-ci mendesak sepasang penganten baru masuk ke istana adalah pantas dan tidak perlu dibuat heran. Tam se-ing anggap dirinya sudah mengerti, apa maksud kedatangan paman dan Hong-siok Tayjin sepagi ini, segera dia mengiakan.

"Cukup sebuah kereta besar saja," pesan Tam To-hiong pula.

"hentikan kereta ditaman belakang, supaya tidak mengejutkan tamu2 yang lain."

setelah Tam se-ing mengundurkan diri baru Tam To-hiong menghela napa2 lega serta berpaling dengan sorot pandangan gusar dia tatap Bu lim-thian-kiau dan Hong-lay-mo-li, katanya:

"Kalian sudah puas? Celakalah aku ini" karena takut dituduh sekongkol dengan brandal, matipun tidak akan dijunjung sebagai menteri setia, sementara Wanyan Tiang-ci takut ilmu silatnya dipunahkan dan dianiaya di depan orang banyak- Terpaksa mereka menuruti segala petunjuk Hong-lay-mo-li terima menjadi boneka-

Hong-lay-mo-li tertawa katanya:

"Demi kebaikanmu juga. Cukup asal kalian antar kami keluar kota, kalian boleh segera kembali Tiada orang tahu kau pernah bertemu dengan aku."

Siau-go-kian-kun tertawa, katanya:

"Kita perlu menyaru lagi baru bisa keluar-"

lalu dia tarik kedok mukanya serta dibalik terus dipasang kemukanya pula setelah diremas2 menjadi kisut, Hong-lay-mo-li meniru perbuatannya, muka mereka kini kelihatan berkeriput jauh lebih tua dari tadi.

"Marilah masuk ke dalam untuk salin pakaian." ajak jilian ceng-hun.

sementara Hong-lay-mo-li salin pakaian Siau-go-Kian-kun berkata kepada Bu-lim-thian-Kiau:

"Tam-heng, untuk kepergianmu kali ini, entah kapan kau baru akan kembali pula, adakah orang dalam rumah ini yang selalu kau kenang?"

semula Bu-lim-thian-Kiau melengak. tidak tahu apa maksud pertanyaan ini, Siau-go-kian-kun menambahkan

"Kuingat kau masih ada mak inang dan seorang putranya yang sudah berusia 13 bukan?"

Betapa cerdik Bu-lim-thian-kiau segera dia mengerti apa maksudnya katanya:

"Benar, Aku berat meninggalkan mereka, biarlah sebentar aku panggil mereka supaya ikut."

Lekas sekali Hong-lay-mo-li sudah keluar, katanya tertawa:

"Nah, mirip tidak aku dengan ibu tani?"

"Bagus, cocok sekali-" puji Siau-go-kian-kun,

"sekarang tidak kelihatan lagi bayangan Liu jing-yau pada dirimu. Namun masih bisa dikenali sebagai perempuan yang menghalangi jalan diluar onghu semalam. Nah- begitu sekarang lebih mirip lagi penyamaranmu."

"Nah sekarang giliranmu, lekaslah kaupun salin pakaian." desak Hong-lay-mo-li.

Siau-go-kian-kun pernah mertamu disini, maka dia sudah tahu seluk beluk keadaan disini, langsung dia masuk kedalam

dan mengganti pakaian dengan seperangkat seragam kaum hamba yang masih baru warna hijau tidak lupa dia menggosok kulit badannya dengan ramuan obat sehingga warna kulitnya berubah, gerak geriknya dibuat kaku kasar.

"Bagus, kini kaupun mirip pak tani." puji Hong-lay-mo-li-

sementara itu Tam se-ing sudah kembali memberi laporan:

"Kereta sudah siap ditaman belakang, apakah sekarang juga mau berangkat?"

Kebetulan saat mana Bu-lim-thian-Kiau dengan mak inang serta putranya keluar segera dia mengiakan seraya membuka pintu, beruntun mereka beranjak keluar.

Begitu melihat Siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li, Tam se-ing lapat2 masih mengenali sebagai dua orang yang semalam kepergok olehnya, keruan kejutnya bukan main. Lekas Tam To-hiong menjelaskan

"Hong-ho Nionio (permaisuri) ingin menahan mereka suami istri untuk tinggal diistana beberapa hari. Maka Ih-tiongpun bawa sekalian mak inangnya sebagai teman disana."

Dari kisikan Bu-lim-thian-kiau mak inang ini sudah tahu duduk persoalannya, sebagai orang yang bisa melihat gelagat, sikapnya tenang dan segera bermain sandiwara:

"Kedua orang ini adalah keponakanku, baru saja datang dari desa, beruntung ongko sudi menerima mantu keponakanku ini sebagai pelayannya, sebagai orang desa yang tidak tahu tata krama. sam-kongcu, harap kau tidak tertawakan kelakuan mereka."

Lekas Siau-go-kian-kun bersikap kikuk dan takuti? serta gugup, mak inang segera membentaknya: "Bocah bodoh, hayo lekas memberi hormat kepada siau-ongya?"

Dengan suara serak sumbang Siau-go-kian-kun berkata tergagap:

"Aku, aku takut..."

Mak inang pura2 melengak. tanyanya: "Takut apa?"

Lekas Tam se-ing tertawa ngakak. katanya:

"Semalam kami sudah ketemu. Kiranya kau keponakan sun-toanio, kenapa tidak kau katakan kepadaku? Anak buahku tidak kenal kau, hampir saja kurang ajar kepadamu sungguh tidak enak."

semakin dipandang semakin mirip kedua orang ini seperti orang desa dan kaum tani, maka hilanglah kecurigaannya.

Berkata mak inang Bu-lim-thian-Kiau dengan tertawa:

"o, kiranya waktu semalam mereka keluar beli petasan sudah kesamplok dengan siau-ongya, beruntung-lah tidak terjadi apa2."

"Paman" Tiba-tiba Tam se-ing menyeletuk:

"ada dua orang menunggu kau, ada dua persoalan perlu segera dilaporkan."

Tam To-hiong naik pitam, katanya:

"Kau memang tidak tahu gelagat, masakah sekarang aku ada tempo menemui tamu?"

"yai ya. tapi kedua orang ini. adalah utusan paman yang disuruh melakukan tugas2 penting, kukira kebetulan berita ini sekaligus bisa disampaikan kepada Baginda untuk memperoleh pahala. Kini mereka sedang menunggu diluar pintu, paman, boleh kau tanya beberapa patah kata, toh tidak mem-buang2 waktu."

Kebetulan dua orang yang dimaksud sudah muncul diluar pintu, walau hati sedang kebat kebit, namun melihat kedua orang ini Tam To-hiong kejutss girang, segeru dia berseru dan menggape:

"Baiklah kalian mendapat berita baik apa?"

Kalau Tam To-hiong merasa kejut girang dan diluar dugaan sebaliknya Hong-lay-mo-li merasa kejut dan gusar diluar dugaan.

Ternyata kedua orang laki dan perempuan ini. yang laki adalah LauTao yang pernah menyaru jadi adik Tai Mo sedang yang perempuan adalah The-sam Niocu yang dua kali pernah mencelakai Hong-lay-mo-li disungai Tiang kang, Hong-lay-mo-li pernah bersumpah untuk membunuh perempuan jahat ini.

LauTao maju lebih dulu:

" Hamba mendapat perintah untuk menyelundup kepangkalan Hong-lay-mo-li dan jadi mata2 didalam, apa lacur akhirnya kedok hamba terbongkar untunglah hamba dapat melarikan diri serta mendapat kabar berita yang penting."

"Berita apa? Lekas katakan-" desak Tam To-hiong.

"Perempuan iblis itu dengan gendaknya Siau-go-kian-kun sudah meninggalkan pangkalannya, kabarnya mau pergi ke siang-keh-po lalu putar keTaytoh, kemungkinan akan membuat onar di istana."

Tam se-ing menyeringai dingin,jengeknya:

" Kalau perempuan iblis itu berani datang kebetulan aku bisa membalas sakit hatiku. Coba saja dia berani datang tidak."

sungguh menggelikan mimpipun mereka tidak sangka bahwa Hong-lay-mo-li berada didepan mereka.

"The-sam Niocu." kata Tam To-hiong berpaling,

"Adakah kau bertemu dengan Kongsun Huma di siang-keh-po?"

"Sudah ketemu." sahut The-sam Niocu

"Dia sedang merawat luka2nya, soal itu Lau Tao sudah jelaskan kepadaku, kemungkinan Kongsun Huma terfitnah didalam hal ini"

Sembari bicara mata The-sam Niocu memperhatikan Hong-lay-mo-li- Kiranya karena amat membenci kedua orang ini sorot mata Hong-lay-mo-li tampak beringas, sebagai kawakan Kangouw The sam Niocu merasa aneh dan curiga.

Lekas Hong-lay-mo-li batuku kering seraya keluarkan sapu tangan pura2 menyeka mulut, secara diam2 dengan ilmu mengirim gelombang panjang dia mengata-kan beberapa patah kata kepada jilian ceng-hun.

sementara itu The-siam Niocu masih terus mene-cocos Tiba2 jilian ceng-hun menyela tidak sabar:

"Kita kesusu masuk istana, lebih baik bawa serta mereka sekalian, biar menetap juga beberapa hari disana."

"Baiklah" ujar Tam To-hiong

"kalian boleh ikut, sekalian aku bisa dengar keterangan kalian diatas kereta, supaya tidak membuang- waktu" Lau Tao kegirangan, ter-sipu2 dia menjura:

"Terima kasih ongya"

Kereta yang ditarik empat ekor kuda itu amat besar dan megah, puluhan orang duduk didalamnya-pun terasa segar dan nyaman, 4 ekor kuda penariknya adalah kuda2 pilihan dari istana- sudah tentu The-sam-niocu dan Lau Tao duduk dipaling bawah didalam kereta. Begitu Tam To-hiong memberi perintah dua Wisu yang jadi kusir dibagian depan segera ayun cambuknya mencongKlang kudas kereta, langkah keempat kaki kuda serempak dan teratur serta terlatih baik se-kali-setelah meninggalkan Ki-ong-hu, langsung menuju ke istana raja.

Lau Tao tidak pernah menduga bahwa elmaut sudah mengancam jiwanya, diatas kereta dia mengoceh panjang

lebar memberikan laporan tentang pengalaman dan bahan-yang berhasil dia kumpulkan The-sam Niocu lantas ikut menambahi akan tugassnya yang berhasil dengan baik menemui Kongsun Ki serta menambahkan.

"Kongsun Huma sedang meyakinkan kedua ilmu beracunnya hampir berhasil dia minta kepadaku supaya menyampaikan salam hormatnya kepada ongya, katanya dia tetap setia kepada kerajaan Kim, setelah ilmunya berhasil diyakinkan, pasti akan berusaha membekuk Hong-lay-mo-li serta digusur ke Tay-toh untk dipersembahkan kepada ongya"

Tam To-hiong hanya menyengir getir dan dalam hati mengeluh, mulutnya hanya bersuara

"E m. em" saja. Dalam hati dia membatin: 'Jiwa kalianpun sudah tercengkram ditangan gembong iblis ini masih berani bicara besar?'

sudah tentu mimpipun The-sam Niocu tidak menduga bahwa Hong-lay-mo-li justru duduk disebelahnya. Tatkala itu kereta sudah keluar dari jalan besar dimana letak Ki-ong-hu, kebetulan tiba pada suatu jalan perempetan, kearah tenggara bisa langsung menuju keistana dalam dimana kota kerajaan berada, kalau belok ke arah barat justru berlawanan itulah jaun kearah luar kota yang menuju kepintu barat yang lurus kusir kereta baru saja membelokkan kuda untuk masuk kenalan menuju ketenggara, Siau-go-kian-kun Tiba2 bersuara rendah tertahan

"Tahan sebentar"

sudah tentu kedua kusir kereta itu melengak heran dan berpaling kebelakang, cepat sekali sebelum orang menyadari apa yang telah terjadi, tahu2 siau-go-kian-kun sudah menutuk Hiat-to kedua orang ini. langsung dia lompat duduk ditempat kusir serta mendorong kedua kusir kereta itu masuk kebagian belakang, katanya tertawa:

"Kalian boleh istirahat saja."

Cara kerja Siau-go-kian-kun cukup cekatan dan cepat sekali tanpa mengeluarkan suara berisik, sehingga orang- dipinggir jalan tiada yang memperhatikan apa yang telah terjadi diatas kereta, sampaipun Lau Tao masih menyangka siau-go-kian-kun memang hendak menggantikan kedua kusir, tidak tahu bahwa mereka tertutuk Hiat-tonya dan digusur kebelakang.

Tapi The-sam Niocu yang jauh lebih berpengalaman amat kejut seketika dia menyadari gelagat jelek- Tapi belum sempat dia pentang mulut bersuara tahu2 Hong-lay-mo-li sudah gunakan gerakan pentang busur kekiri kanan sekaligus menutuk Hiat-to The-sam Niocu dan Lau Tao-

setelah kedua orang dirobohkan, baru Hong-lay-mo-ii merenggut kedok mukanya, katanya menyeringai dingin:

"Kalian lihat siapa aku?"

sungguh kejut dan takut The dan Lau bukan kepalang serasa arwah telah terbang keawang2, tenggorokan meraka berbunyi keok-keok tanpa bisa berbuat apa2 karena mulut tidak bisa bicara.

seorang diri sebetulnya siau-go-kian-kun cukup mampu kendalikan keempat kuda penarik kereta, namun tempat duduk kusir ada dua, supaya tidak lowong dan menimbulkan curiga segera mak inang Bu-lim-thian-kiau berkata:

"siau-sun-cu, pergilah kau bantu mengusir kereta."

"Adik cilik," ujar siau-go-Kian-kun tertawa,

"apa kau juga bisa pegang kendali?"

Usia siau-sun-cu baru 13-an, namun perawakannya tumbuh lebih besar, maka kelihatannya sudah berusia 16-an. Dengan tertawa dan merangkak maju dia menerima sebuah tali kendali katanya tertawa: "Aku bisa pegang kendali."

"Ke-empat ekor kudas putih ini cukup mengenalku, sejak lama aku ingin pegang kendali milik pesiar. Kutanggung tidak akan terjadi apa2"

Kereta berlari bagai terbang kearah barat cepat sekali sudah keluar dari pintu barat, serdadu penjaga pintu kota kenal akan kereta dari Ki-ong-hu ini, mereka merasa heran, "kenapa ganti kusir lain yang baru?"

Untung putra mak inang yang bernama siau-sun-cu ini orangnya supel dan suka bergaul sering kelayapan, semua serdadu itu mengenalnya dengan baik maka rasa curiga mereka berkurang, namun mereka toh menghentikan kereta ini.

Jantung Tam To-hiong berdebar, maklumlah Tam-pwecu baru semalam merayakan pernikahannya perjamuan masih terus berlangsung selama tiga hari demikian pula para tamu2 besar yang diundang belum bubar, sebagai ongya yang menjadi wali pernikahan, adalah janggal pada hari kedua pagi? sekali dirinya sudah menemani sepasang mempelai keluar kota?

Kalau mau cukup dia buka mulut dengan gampang mereka akan segera diberi jalan keluar, namun dia tidak berani unjuk muka? Demikian pula Bu-lim-thian-Kiau harus menyembunyikan diri supaya tidak diketahui para serdadu itu bahwa mereka berada didalam kereta ini.

Untung para serdadu itu tidak berani membuka kereta mengadakan pemeriksaan mereki hanya heran dan menahan siau-sun-cu sebentar untuk ditanyai saja, untung siau-sun-cupun berlaku tabah dan wajar malah membusung dada segala, katanya:

"Jangan kata aku dolan pakai kereta ongya lho, aku sedang antar ibu keluar kota."

Para serdadu itu tertawa, katanya:

"Ibumu adalah mak inang Tam-pwecu. Pwehu baru saja menikah, kenapa ibumu tidak menikmati hidup senang didalam istana malah keluar kota segala. Kau jangan bohong, ya."

sun-toanio lantas singkap kerai melongok keluar, katanya:

"siau-sun-cu tidak membual, memang aku ingin keluar kota. Karena pernikahan Tam-pwecu aku jadi bebal dan tidak bisa tidur maka aku diidzinkan pulang kampung untuk istirahat memulihkan badan penat ongyapun baik hati dia meminjamkan kereta ini kepadaku"

sebagaimana orang tua sun-toanio sengaja mengoceh panjang lebar-

Para serdadu itu tertawa lebar, melihat sun-toanio sendiri yang naik kereta maka hilanglah rasa curiga mereka, apa yang dikatakan sun-toaniopun masuk akal, maka mereka berebut mengambil hatinya malah, sudah tentu tidak mempersulit kereta ini keluar.

Begitu keluar kota kereta berlari semakin kencang, cepat sekali puluhan li telah dicapai baru siau-go-kian-kun menghentikan kereta, katanya tertawa:

"Sekarang boleh turunkan ongya dan Hong-siok Tayjin disini supaya pulang."

Tam To hiong menghela napas, bergegas dia turun dari kereta katanya:

"lh-tiong, kau sendiri suka menuju kearah hidupmu ini, jangan kelak kau menyesal setelah kasep. sejak perpisahan kali ini, hubungan kita paman dan keponakan boleh dianggap putus, selanjutnya kaupun jangan harap bisa diakui sebagai Pwecu pula dari Ki-ong-hu."

Duka dan gusar hati Bu-lim-thian-kiau, katanya:

"Budi kebaikan Hong-siang dan paman kepadaku tidak akan terlupakan seumur hidupku. Aku hanya merasa menyesal kenapa aku dilahirkan sebagai Pwecu, kini dapat memutuskan hubungan ini, sungguh amat kebetulan bagiku malah."

selanjutnya Wanyan Tiang-ci turun kereta jilian ceng-hun Tiba2 mendeliki katanya:

"jing-yau cici, apa tidak terlalu murah melepasnya demikian saja?"

sengaja mau bikin takut Wanyan Tiang-ci, siau-go kian-kun bertanya tertawa:

"Lalu bagaimana menurut pendapatmu? "

Kata jilian Ceng-hunpenuh kebencian:

" Kalau tidak membunuhnya, sedikitnya punahkan saja ilmu silatnya, agar kelak tidak mencelakai jiwa orang dengan kepandaiannya."

Pucat pasi muka Wanyan Tiang-ci. Lekas Hong-lay-mo-li berkata tertawa:

"Mengingat kali ini dia mau tunduk dan patuh akan perintah kita, tadi akupun sudah berjanji untuk melepasnya pulang, biarlah kali ini klta beri keringanan supaya dia tahu, bahwa orang-gagah dari kalangan Loklim selalu bertindak sesuai dengan apa yang pernah dikatakan, tidak seperti mereka yang sering menjilati ludahnya sendiri, tiada kejahatan yang tak pernah mereka lakukan"

sekali tendang Hong-lay-mo-li percepat langkah Wanyan Tiang-ci sehingga orang tersungkur jatuh ke bawah kereta, bentaknya:

"sejam lagi Hiat-to kalian akan terbuka sendiri, pulanglah merangkak"

gusar dan penasaran jilian ceng-hun masih belum berlampias.

Kembali kereta mereka berpacu dengan kencangnya kearah barat, kiras sudah 40 li mereka meninggalkan kota raja, ditengah derap langkah kuda dan bunyi roda kereta yang berdentam dijalan raya itu, apatis seperti terdengar oleh Hong-lay-mo-li suara derap kaki kuda banyak yang mendatangi dari belakang.

Siau-go-kian-kun tertawa, katanya:

"Kini giliran kedua orang ini." kiranya dia sudah tahu dibelakang ada sepasukan berkuda yang mengejar, menurut rencana Lau Tao dan The-sam Niocu hendak dibawa pulang kepangkalan untuk dimintai keterangan seperlunya serta menuntut balas bagi para saudara yang mati oleh kejahatan kedua orang ini.

Kini setelah musuh mengejar dalam perjalanan jauh dan perlu mempercepat lari kereta, kedua orang ini akan menjadi beban belaka.

Pucat muka Lau Tao, katanya meratap gemetar:

"sukalah Liu-bengcu pandang muka engkohku, bukankah engkohku pemimpin laskar rakyat yang menentang kevajaan Kim."

"Jangan kau menyinggung engkohmu. engkohmu takkan menolong perbuatan jahatmu, tempo hari ku-ampuni jiwamu, kau malah lari dan terima menjadi antek musuh, se-wenang2 lagi buat apa aku ampuni jiwamu lagi?"

sekali tabas Hong-lay-mo-li penggal kepala Lau Tao-

Melihat Lau Tao dibunuh serasa pecah jantung The-sam Niocu, namun dasar licik dan licin, sebelum ajal dia masih berusaha menipu Hong-lay-mo-li demi mempertahankan jiwanya:

"Liu bengcu, tiada gunanya kau bunuh aku, aku boleh mengundang anak buah Hoan Thong dulu untuk tunduk

dibawah perintahmu. Bukankah kau tumben menjadi Bingcu dari daratan dan perairan,"

"Berani kau menyinggung Hoan Thong? Karena perbuatanmu akhirnya dia mati dengan badan hancur nama buruk, sebelum ajal dia minta kepadaku untuk membunuhmu menuntutkan batas sakit hatinya, kau takut?"

Tertunduk semakin pucat muka The-sam Niocui katanya tergagap:

"Apakuh benar Hoan Thong berpesan demikian?"

Hong-lay-mo-li tertawa dingin:

"Anak buah Hoan Thong semua tunduk kepada Li Po, buat apa kau harus menarik mereka segala?"

Tiba2 The-sam Niocu menjerit serak keras dan panjang, dia berusaha menggigit putus lidahnya sendiri untuk bunuh diri. Hong-lay mo-li tidak tega melihat keadaannya yang me-njerit2 dan berkelejetan, katanya:

"Menguntungkan kau saja. supaya kau tidak tersiksa," sekali ayun pedang, diapun tabas leher orang.

setelah membunuh Lau Tao dan The-sam Niocu, sementara kereta masih terus mencongKiang ke depan, setelah kunang bobot dua orang kereta berlari semakin cepat dan enteng. Akan tetapi betapapun masih kalah cepat dengan pasukan berkuda, lambat laun pasukan berkuda dibelakang sudah kelihatan dan semakin dekat.

Bu-lim-thian-kiau tertawa getir, katanya:

"Kini aku sudahjadi orang tak berguna lagi, hidup dalam dunia-pun tiada gunanya? Biarlah aku turun saja, mereka hanya menginginkan aku saja, aku bisa menahan mereda mengejar lebih lanjut"

"Tam-heng, biasanya kau periang dan punya pandangan luas, hanya sedikit tersiksa didalam menjalani kehidupan ini

terhitung apa? Aku hanya ingin tanya kepadamu: Apakah kau tidak anggap kita sebagai kawan sehaluan?"

"Memangnya perlu dikatakan lagi? Dengan menempuh bahaya kalian masuk kota raja menolongku, umpama orang she Tam harus mati, aku tetap berterima kasih kepada kalian."

"Nah, kan begitu. Lalu disaat menghadapi bahaya kita lantas tinggal pergi begini saja tanpa hiraukan keselamatanmu, untuk apa pula kau punya teman sehaluan?"

Disaat mereka bicara itu pasukan pengejar itu sudah semakin dekal, tampak yang pimpin pasukan pengejaran ini adalah sin-tho Thay Bi dan Tam se-ing-

Kiranya sejak permulaan Tam se-ing memang sudah menaruh curiga, maka setelah kereta berangkat, toh tetap dia mengutus beberapa anak buahnya untuk mencari tahu tujuannya hanya membuktikan bahwa kereta ini memang benar menuju keistana raja. sekalis anak buahnya ini dilarang membuat keributan.

Cepat sekali anak buahnya pulang melapor bahwa kereta menuju keluar kota ke arah barat, kebetulan saat itu Thay Bi datang sebagai Koksu hendak memberikan selamat pernikahan, sekaligus membuktikan bahwa tiada orang yang masuk keistana.

Keruan Tam se-ing kaget dan keripuhan bingung, lekas dia kumpulkan anak buahnya terus melakukan pengejaran bersama Thay Bi. ternyata terhadap Thay Bipun, Tam se-ing tidak berterus terang, hanya dikatakan bahwa pamannya diancam dan dipaksa oleh musuh kosen yang menyelundup ked-alam istana, soal siapa sebenarnya musuh yang menyelundup dikatakan belum diketahui.

Ditengah jalan mereka ketemu Wanyan Tiang-ci dan Tam To-hiong yang dilepaskan. Karena malu dan gusar Tam To-hiong seaera memerintahkan mereka mengejar dan menggusur orang- didalam kereta mati atau hidup itu berarti

dia mengidzinkan Tam se-ing untuk membunuh Bu-lim-thian-kiau.

setelah tahu bahwa Siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li yang menawan Wanyan Tiang-ci dan Tam To-hiong, mau tidak mau Thay Bi rada jeri juga. Tetapi karena ada puluhan jago2 kosen dari Gi-lim-kun ikut mengejar yakin dengan tenaga gabungan orang banyak pasti dapat melaksanakan perintah Tam To-hiong, maka dia ikut mengejar lebih lanjut, sementara Wanyan Tiang-ci dan Tam To-hiong yang masih lemas itu diantar pulang.

Pasukan berkuda ini dengan cepat berhasil me-nyandak kereta itu, tahu kedoknya sudah diketahui orang, Hong-lay-mo-li lantas tanggalkan kedok paisunya, makinja menuding Tam se-ing:

" Waktu menyerbu ke pangkalanku, sudah kuampuni sekali jiwamu kini berani mengantar jiwa lagi? Engkoh mu suami istri ada disini, ksu berani bertindak begitu kejam, baiklah akupun-tidak sungkan lagi. Dan kau cacat tua bangka yang belum mampus ini di Ko-gwan tempo hari beruntung dapat lolos, kini berbuat jahat lagi? Ni-locian-pwe sudi mengampuni kau, hari ini aku tidak akan ragu2 lagi merenggut jiwamu"

Tam se-ing naik pitam, hardiknya:

"Tempo hari aku kau tipu hari ini kebetulan bisa menuntut balas Hayo, siap lepas panah"

Hong-lay-mo-li keluar mengadang dibela kang kereta menutup pintu, dengan mengayun dan mengobat-abitkan kebutnya dia sampuk jatuh anak panah yang menghujan lebat meski hujan panah tiada hentinya, tak ada satupun yang lolos masuk kedalam kereta.

Tapi busur panah besi yang digunakan pasukan berkuda ini daya bidiknya teramat keras, walau Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kian-kun tiada yang kena dilukai, namun 4 kuda penarik kereta satu persatu terjungkal roboh binasa, cepat sekali

kereta berhenti untung Siau-go-kian-kun kerahkan tenaga untuk kendalikan goncangan kereta, sehingga kereta tidak terjungkal roboh-

Begitu kereta berhenti, mereka menjadi sasaran telak dan dekat dari bidikan anak2 panah, dengan kecutnya lama kelamaan Hong-lay-mo-li kepayahan juga menyapu jatuh panah2 itu.

Karena dihujani panah terus menerus Siau-go-kian-kun naik pitam, sekali samber dia tangkap dua anak panah, lalu dengan kekuatan jentikan tangannya, "ser, ser" dua perwira di kanan kiri Tam se-ing seketika terjungkal roboh dengan tenggorokan termakan panah.

Ternyata kekuatan jentikan jari Siau-go-kian-kunjauh lebih kuat dan keras dari bidikan busur panah mereka-

"Anak anjing," maki Siau-go-kian-kun,

"berani memanah lagi akan ku incar jiwamu."

saking jeri Tam se-ing mundur kebelakang mundur. perwira Gi-lim-kun yang lain segera mengelilinginya.

Hong-lay-mo-li menyeringai dingin:

"Kau hendak membunuh engkohmu untuk merebut kedudukan Pwecu-nya, kalau harus berkorban jiwa, kita tetap bisa membunuhmu lebih dulu."

Terpaksa Tam se-ing ber-pura2:

"Baiklah, kupandang muka engkohku, sementara bidikkan panah dihentikan." lalu dia susun barisan mengepung kereta dari berbagai arah, sementara dia memimpin dari samping, dimana dia perkirakan dirinya takkan tercapai oleh senjata rahasia yang ditimpukan dari kereta.

Dengan suara lirih Thay Bi bertanya:

"Apakah Bu-lim-thian-Kiau suami istri sudah kehilangan ilmu silatnya?"

"Paman tadi bilang demikian, kukira tidak akan salah" sahut Tam se-ing.

Nyali Thay Bi menjadi besar, diam2 dia mempertimbangkan kekuatan kedua belah pihak, dia cukup menandingi salah satu dari Siau-go-kian-kun atau Hong-lay-mo-li, orang2 lain sebanyak ini kiranya cukup ber-kelebihan melawan salah satu diantara kedua musuh.

segera Thay Bi keprak kudanya mencong Kiang maju, serunya:

"Hoa Tayhiap Liu-Bing-cu, marilah kita berbicara."

Siau-go-kian-kun tertawa dingin, jengeknya:

" Kalau tidak kau mati biar hari ini aku yang gugur, hayolah turun tangan, buat apa putar bacot melulu?"

"Kami hanya ingin Tam-pwecu pulang keistana, tiada niatku adu jiwa dengan kalian."

"Ada kami disini, jangan harap kau bisa merebut Tam Ih-tiong berdua, kecuali kau mampu membunuh kami berdua lebih dulu."

Thay Bi menarik muka- bentaknya:

"Diberi kelonggaran malah ingin main kekerasan, baiklah terpaksa kita tidak sungkan lagi- Hayo serbu-"

Siau-go-kian-kun sambut serbuan pasukan berkuda dengan gelak tawa panjang, begitu keras dan kumandang gelak tawanya sampai kuping semua orang terasa pekak- seorang perwira yang tidak tahu kelihayannya segera keprak kuda mendahului menerjang sambil angkat tombak menusuk-

sebat sekali Siau-go-kian-kun berkelit seraya menyamber ujung tombak lawan ditangkapnya serta menariknya roboh

terjungkal dari atas kuda, karena getaran gerak tipu Siau-go-kian-kun, kepala perwira seketika kebentur tanah dan pecah berhamburan seraya mengeluarkanjeritan yang mengenaskan.

Thay Bi gusar, segera dia menubruk maju seraya merangkap kedua jari menutuk dari kejauhan, segulung angin dingin laksana panah melesat kedepan. Lekas Siau-go-kian-kun ayun kipasnya memunahkan kekuatan Hian-ci-it musuh.

Disusul bunyi "Blang" dua pihak adu pukulan secara kekerasan Siau-go-kian-kun telan berdiri didepan kereta, tanpa bergeming sedikitpun sebaliknya Thay Bi tergeliat limbung.

Bercekat hati Thay Bi, tak pernah dikiranya dalam jangka tiga bulan Iwekang Siau-go-kian-kun sudah maju berlipat ganda, namun untuk mengalahkan lawan bungkuknya sedikitnya harus seratusan jurus kemudian.

Melihat Thay Bi kuat menandingi Siau-go-kian-kun, jago2 Gi-lim-kun bertambah nyalinya, serempak mereka bersorak sorai menyerbu maju, Hong-lay-mo-li mainkan kebutannya menggubat dan merebut senjata musuh yang maju menyerang, sementara pedangnyapun berputar menghalangi musuh yang merangsak maju.

Dari kejauhan Tam se-ing memberi komando, teriaknya:

"Pecah beberapa orang serbu kereta itu, siapa saja yang ada didalamnya bunuh habis perkara, satu jiwa kupersen seribu tail emas"

Pasukan Gi-lim-kun paling patuh akan disiplin yang keras, maka tiada jago Gt-lim-kun itu yang tidak bekerja sekuat tenaga, apa lagi mendapat persen-besar, maka mereka berani pertaruhkan jiwa.

seorang diri Hong-lay-mo-li hanya memiliki dua tangan, betapapun lihay ilmu kebut dan ilmu pedang-nya la mas dia merasa kewalahan juga- se-konyongs "Brak" dengan

gembolan Liu-sing-tui seorang perwira memukul jebol dinding kereta.

Bu-lim-thian-kiau masih disikap Siau-sun-cu, dia me-rontas berusaha melepaskan diri seraya berkata:

"Biarkanlah aku keluar saja"

sun-toanio tertawa katanya:

"Mimpipun tak pernah terpikir olehku jiwa tuaku ini berharga seribu tail emas, anak Tiong hari ini aku bisa mati bersama kau, sungguh suatu penghargaan tinggi bagiku. Tak usah kuatirkan kematianku."

Hong-lay-mo-li gusar, dengan benang2 kebutnya dia timpuk seperti Bwe-hoa-ciam perwira yang bersenjata Liu-sing-tui baru saja menerjang maju hendak membekuk Bu-bm-thian-kiau, tahu2 terasa biji matanya sakit dan menjadi gelap, ternyata matanya tertusuk buta oleh benang2 kebut Hong-lay-mo-li-

Tak nyana karena harus menolong Bu-lim-thian-Kiau ini, Hong-lay-mo-li sendiripun semakin gawat keadaannya serempak jago2 Gi-lim-kun menghujam berbagai gaman mereka dengan gencar, meski memiliki tiga kepala enam tangan sulit untuk melindungi jiwa beberapa orang yang ada didalam kereta.

Untunglah pada saat2 kritis itulah, dari kejauhan terdengar huaru kereta dan derap kuda yang ramai, mendatangi cepat sekali tampak sebarisan kereta muncul dijalan raya dari arah barat sana, tanpa hiraukan pertempuran yang terjadi dismi, barisan kereta itu mcmbedal lari keretanya semakin cepat.

Dari atas kudanya Tam se-ing menuding seraya membentak gusar:

"Gi-lim-kun sedang menggeropyok brandal, kalian siapa berani petingkah. Lekas hentikan kereta eh, membangkang, memangnya kalian komplotan brandal?"

setelah dekat tampak salah satu kereta besar yang berada ditengah barisan tiba2 mengeluarkan tiang ranjang mengibarkan sebuah bendera besar yang bersulam seekor galak serta bertuliskan dua huruf "yalu" yang besar menyolok-

Tiba2 ya lu Hoan- ih- muncul lompat turun mencemplak kepung g ung seekor kuda, serunya gelatos:

"Memang kita ini kaum brandal, memangnya kita akan lalap kalian anjing- Kim ini Coba saja kalian mampu berbuat apa terhadap kita"

orang- yang ada didalam puluhan kereta itu segera menyerbu keluar, mereka adalah Busu negeri Liau yang menyamar jadi kaum pedagang jilian ceng-sia selalu mendampingi ya lu Hoan-ih, dengan memutar goloknya segera dia menyerbu kekalangan pertempuran teriaknya:

"Liu Lihiap, apakah ciciku berada disana?"

Mendengar suara adiknya, sungguh girang jilian ceng-hun, seperti kejatuhan rejeki dari langit, lekas dia menyahut dari dalam kereta:

"sam-moay, aku dan cihumu berada disini, lekas kau bunuh keparat she Tam itu."

girang dan gusar jilian ceng-sia segera dia bersemi

"lh-ko, lindungilah cici, biar kugorok leher anjing keparat itu"

segera dia putar kuda dan pimpin empat orang pembantunya yang perkasa menerjang kearah Tam se-ing.

Tam se-ing dilindungi 5 jago Gi-lim-kun. melihat usia jilian ceng-sia masih begitu muda sedikitpun dia tidak ambil dihati, jengeknya dingin:

"cicimu kawin dengan engkoh ku, memangnya kau kira aku sudi mengawini adiknya."

semakin memuncak gusar jilian ceng-sia. begitu kudanya menerjang dekat goloknya segera terayun dan membacok sementara ke empat perempuan pembantunya menempur ke 5 jago2 Gi-lim-kun dengan sengit.

seorang jago Gi-lim-kun mengadang didepan Tam se-ing, dengan mengayun pecut panjang seperti tali laso layaknya dia hendak menjirat jilian ceng-sia serta membantingnya jatuh ketanah.

Tak kira kepandaian menunggang kuda jilian ceng-sia amat tinggi, dengan bergerak turun menyembunyikan diri keperut kuda, tunggangannya menyerobot lewat kedepan tampak sinar golok berkelebat belum lagi cambuk panjang jago Gi-lim-kun itu menyentuh pakaian jilian Ceng-sia, tahu2 batok kepalanya sudah terbelah dua oleh golok sabit jilian Ceng-sia.

Keruan bukan kepalang kaget Tam se-ing baru sekarang dia insaf akan kelihayan jilian Ceng-sia- cepat sekali senjata jilian ceng y ia sudah terayun membacok kepada dirinya, lekas dia angkat tombaknya me-nangkis-

"Tang" ronce merah diujung tombaknya seketika melayang jatuh terbawa samberan golok, dua jago Gi-lm-kun lain buru2 maju bantu melindungi Tam Se-ing, saking kaget merasa jantung Tam se-ing pecah, tanpa hiraukan gengsi sebagai keturunan jendral segala, cepat dia putar kudanya terus dibedal secepat panah laripulang keTaytoh- Kuda tunggangannya adalah hadiah raja Kim yang pilihan, sehari dapat lari seribu lie- jilian Ceng-sia jelas takkan mampu mengejar

Terpaksa dengan gemas jilian ceng-sia putar balik bantu keempat pembantunya menggasak kelima jago Gi-lim-kun yang melindungi Tam se-ing tadi, dua berhasil dia bunuh sisanya yang masih hidup dan terluka segera melarikan diri.

Pasukan berkuda Gi-lim-kun yang dipimpin Tam se-ing hanya ada soan orang, sebaliknya anak buah ya lu lEoan-ih ada seratusan orang, dari mengepung berbalik mereka sekarang yang terkepung. Begitu Tam se-ing lari Thay Bi yang pimpin beberapa orang mengepung kereta menjadi patah semangat suatu ketika karena sedikit lena Thay Bi kena dihantam sekali oleh siau-go-kian-kun, sambil menggerung kesakitan, cepat dia melarikan diri

yalu Hoan-ih tidak berhasil mencegatnya, maka rombongan Gi-lim-kun itu berhasil menerjang keluar namun sisanya hanya tinggal sepertiga dari jumlah semula.

setelah pasukan Gi-lim-kun dibereskan seluruhnya baru yalu Hoa-ih lompat turun membuka pintu kereta, dia papah Bu-lim-thian-kiau turun dari kereta, bukan kepalang senang rindu, sedih hati kakak beradik jilian, keduanya berpelukan dengan menangis terisak-

Kiranya yalu Hoan-ih dan jilian ceng-sia serta rombongannya selalu merasa kuatir dan was2 sejak Bu-lim-thian-kiau dan jilian ceng-hun kembali ke istana, sering mereka menyebar anak buahnya ke Taytoh untuk mencari berita, sudah tentu berita perkawinan Bu-lim-thian-kiau cepat sekali sudah mereka ketahui, tahu bahwa pernikahan mereka dirayakan besarkan atas anjuran raja negeri Kim, mereka menduga didalam persoalan ini pasti ada latar belakang yang mencurigakan.

segera merekapun bergerak, setelah memilih seratus anak buahnya yang terlatih, menyamar jadi pedagang, secara berani mereka menyerempet bahaya menuju ke Taytoh.

Bangsa Liau dan bangsa Kim tidak berbeda banyak, mereka pun pandai berbahasa Nuchen, maka sepanjang jalan tidak menemui banyak rintangan secara kebetulan pula waktu mereka tiba diluar kota kesamplok dengan Bu-lim-thian-kiau yang berusaha melarikan diri

Rombongan yalu Hoan-ih akan langsung kembali kepang kalan mereka di Ki-lian-san, sebaliknya Hong-Lay-mo-li dan siau-go-kian-kun harus kembali ke selatan, sekaligus hendak mampir pula ke siang-keh-po, bersama siang-keh-su-lo siap menggempur siang-keh-po melenyapkan Kongsun Ki. Baru akan kembali ke-pangkalannya sendiri.

sebelum berpisah Siau-go-kian-kun ada menganjurkan kepada Bu-lim-thian-Kiau supaya pergi ke Kong-bing-si, karena disana ada Kongsun In yang juga telah kehilangan ilmu silat, ada ayah LiuJing-yau danBing-bing Taysu maha guru silat yang akan bantu menyembuhkan kelemahan Bu-lim-thian-Kiau, mengingat cicinya memang juga ada disana maka Bu-lim-thian-Kiau menerima usul ini. ....

Pula dijanjikan kepada Hong-lay-mo-li setahun lagi mereka pasti akan pergi ke pangkalan Hong-lay-mo-li untuk hadir dalam perjamuan pernikahan Hong-lay-mo-li dan Siau- go-kian- kun.

sekarang marilah kita ikuti perjalanan Siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li, mereka langsung menuju ke siang-keh-po-selama dalam perjalanan tidak keruan perasaan hati mereka, bahwa bisa berkumpul sebentar dengan Bu-lim-thian-Kiau suami istri serta berpisah dalam suasana yang cukup merawankan hati pula.

Kini timbul pula satu tanda tanya besar, apakah mereka mampu mengalahkan Kongsun Ki dan menolong siang Ceng-hong- Betapapun Hong-lay-mo-li tidak mau percaya bahwa siang Ceng-hong secara suka rela kawin dengan Kongsun Ki-

Untuk menambah bekal dan persiapan yang lebih matang, sepanjang jalan mereka saling tukar pikiran dan menyelami bersama ajaran Iwekang yang diturunkan oleh Liu cioan-cong. Demikian pula ilmu warisan keluarga Kongsun In-pun. mereka latih berulang kali, siap untuk menghadapi Kongsun Ki.

Sejak mereka datang tempo hari, 2 bulan sudah berselang kini bekal kepandaian merekapun sudah mendapat kemajuan yang boleh dibanggakan.

Pendek kata tanpa banyak membuang tenaga dengan selamat akhirnya mereka tiba kembali di Hou-loan-san, memang untuk memasuki siang-keh-po- satu2nya jalan, mereka memang harus lewat Hou-loan-san.

Malam itu hujan rintik2, cuaca gelap, kiras kentongan kedua mereka mulai memasuki pegunungan, setiba disayap kiri gunung, langsung mereka memasuki hutan dan semak belukar yang lebat diperut gunung, sepanjang jalan tidak mereka ketemukan ada orang meronda.

Dengan langkah hatis dan selalu waspada mereka terus maju tanpa terhalang, akhirnya mereka tiba di-dasar sebuah lembah yang mulai lembab hawanya, se-konyongs sayup-terdengar suara benturan senjata keras seperti ada orang lagi bertempur.

Kejut dan girang Hong-lay-mo-li dibuatnya, katanya:

"Eh, seperti ada orang bertempur disana marilah kita tengok-"

Dengan mengembangkan Pat-pao-kan-san mereka berlari ke arah kumandangnya suara, betul juga tampak empat orang sedang berhantam dengan sengit. Dengan girang Hong-lay-mo-li lantas berteriak:

"Kongkong berdua jangan kuatir, aku datang bersama Hoa Tay-hiap"

kiranya dua orang yang lagi berhantam itu adalah Losam dan Losu dari siang-keh-po, yaitu siang Hong dan siang Gi.

Kedatangan mereka tepat pada waktunya baru saja mereka tiba. maka terdengarlah siang Hong mengeluarkan suara gerungan tertahan, agaknya terpukul luka2. Kedua lawan mereka adalah laki2 pendek kekar yang bergaman tongkat

besi panjang dan besar, seorang lagi adalah laki2 jangkung tegap mengenakan kedok muka bertangan kosong, tapi siang Hong barusan berhasil dipukulnya luka dalam.

Hong-lay-mo-li membentak:

"Bangsat keparat dari siang keh-po- rasakan pedangku"

dia tidak sudi menyerang secara bokongan, maka sembari menyerang dia membentak memberi peringatan, sinar pedangnya laksana rantai perak terentang kencang menusuk ke laki2 jangkung berkedok muka itu-

Dalam waktu yang sama terdengar "Tang" golok besar berpunggung tebal ditangan siang Gi dikemplang terbang oleh tongkat besar laki2 pendek mendapat angin laki2 itu tidak menyia2kan kesempatan tongkatnya terayun terus mengemplang pula kebatok kepala siang Gi.

Menolong orang lebih penting, maka Hong-lay-mo li putar pedangnya menusuk dulu kearah laki2 pendek- serangan ini memaksa lawan untuk menyelamatkan jiwa sendiri lebih dulu sebelum melukai musuh, yang diincar adalah Ih-gi-hiat, salah satu dari dua buah Hiat-to yang mematikan dibadan manusia-

Bagian 48

Gerak gerik laki2 pendek ini teramat lincah, tiba2 dia memutar badan, berbareng ujung tongkatnya mengetuk dan menjojoh, "ting" dia sampuk pergi pedang Hong-lay-mo-li, tepat pada waktu yang bersamaan, laki2 berkedok itupun lontarkan pukulan yang menimbulkan sambaran angin keras menerjang kearah Hong-lay-mo-li.

Hong-lay-mo-li cukup pengalaman dalam menghadapi musuh tangguh dia sudah menduga bakal digencet dari depan dan belakang Maka permainannya sekaligus menggunakan cara menyerang untuk bertahan, pedang ditangan kanan

menusuk kedepan sementara kebutnya diputar untuk melindungi badan.

Begitu pukulan telapak tangan laki2 berkedok itu tiba, Hong-lay-mo-li ayun balik kebutnya dengan tipu Ih-sing-hoaito (menggeser bintang ganti posisi), itulah salah satu jurus keji dari 36 jalan Thian-lo-hud-timnya, apalagi dia kerahkan tenaganya sehingga benang kebutnya tegak keras laksana ujung jarum, jikalau lawan kena terkebut, maka lawannya pasti terluka parah seperti dipelintir uratnya keseleo tulangnya.

Tak nyana Iwekang orang ini ternyata cukup tangguh, "Wut" kebut Hong-lay-mo-li kena ditotoknya pergi sehingga benang kebutnya buyar walau pukulannya tidak mengenai Hong-lay-mo-li, namun sekaligus serangan lihay Hong-lay-mo-li kena dia gagalkan.

Berbareng laki2 pendek itu dengan tipu Ki-hwe-liau thian (angkat obor menerangi langit), ujung tongkatnya mendesak minggir pedang Hong-lay-mo-li, disusul dengan jurus Hoan kang-to-hay (memblik sungai menjungkir laut) tongkat gedenya itu menyapu ke-pinggang,

Bercekat hati Hong-lay-mo-li, bentaknya:

"Kiranya kau anjing Kim yang lolos tempo hari. Bagus sekali, kalau berani jangan kau lari"

kiranya laki2 pendek ini adalah Busu Tam se-ing yang tempo hari melarikan diri waktu menggempur pangkalan Hong-lay-mo-li itu, yang membuat Hong-lay-mo-li heran adalah laki2 ini pandai menggunakan ilmu Hu-mo-tio-thoat ajaran murni dari Kaypang.

Kepandaian laki2 berkedok agaknya setingkat lebih tinggi dari laki2 pendek ini, yang dia mainkan ternyata adalah Tay-lik,kim-kong-ciang-hoat asli dari ajaran murni siau-lim-pay.

Kekuatan pukulannya hebat, maka Hong-lay-mo-li yang menghadapi dengan kebutnya tidak mampu membendung serangan lawan.

semula siau-go-kian-kun kira Hong-lay-mo-li cukup berkecukupan menghadapi kedua musuhnya ini dirinya tidak perlu membantu, luka2 siang Hong cukup parah maka dia perlu segera memberi pertolongan.

Namun setelah menelan siau-hoan-tan pemberian siau-go-kian-kun lekas sekali napasnya sudah teratur baik, katanya lemah:

"Hoa Tayhiap, bekuk dulu mata2 itu lebih penting."

"Baik" seru siau-go-kian-kun sembari bersuit panjang segera dia menubruk maju kedalam arena pertempuran. Kebetulan tongkat la kte pendek tengah menyapu keping gang Hong-lay-mo-li, siau-go-kian-kun membuka kipas lempitnya sedikit menekan diujung tongkat orang seraya membentak:

"Lepaskan"

Betapa besar kekuatan sapuan tongkat gede ini, namun Siau-go-kian-kun cukup menutul dan menakan, sapuan dahsyat itu telah dia punahkan tanpa bekas, kiranya yang digunakan adalah su-nio-poat-jian-kin, sekali angkat tangan, kekuatan raksasa lawan dia punahkan dengan mudah.

Tapi kepandaian laki2 pendek ini memang luar biasa, meski sapuan tongkatnya dipunahkan siau-go-kian-kun namun tongkatnya tidak sampai terlepas dari cekatannya. Kebetulanpada saat mana, dari kejauhan terdengar suara bentakan dan langkah orang berlari mendatangi dengan cepat, kiranya Lo-toa dan Loji dari siang-keh-su-lo tengah mendatangi.

Laki2 pendek itu segera berseru: " Angin kencang tarik mundur"

Hong-lay-mo-li membentak:

" Kurang ajar, setelah melukai orang hendak lari"

sekuat tenaga laki2 jangkung berkedok itu punahkan sejurus serangannya, katanya tertawa:

" orang kalian banyak, maaf aku tidak mengiringi lebih lanjut"

Golok besar siang Ci terpukul jatuh oleh laki2 pendek- saat mana dia berdiri menentramkan napas di-luar gelanggang, tahu2 badannya limbung terus terjungkal roboh-

Hong-lay-mo-li kaget, dia kira kena di-kerjai musuh, maka untuk melindungi jiwanya tak sempat dia merintangi musuh, maka siau-go-kian-kun saja yang mengejar kedua orang itu.

sebelum dipapah Hong-lay-mo-li siang Gi sudah mencelat berdiri sambil tersenyum getir. Kiranya jurus Hu-mo-tio-hoat yang dilancarkan laki2 pendek tadi mengandung tiga gelombang kekuatan, setelah goloknya mencelat jatuh siang Ci gunakan jian-kin-tui untuk mempertahankan diri, dua gelombang yang terdahulu kuat dia pertahankan namun gempuran gelombang ketiga tak kuasa lagi dia punahkan maka dia terjungkal roboh, untung tidak sampai terluka.

siau-go-kian-kun berhasil mengejar kedua musuh itu, kipas dia pindah ke tangan kiri diputar satu lingkaran, menuntun ke samping tongkat besi laki2 pendek- berbareng kelima jari tangan kanannya laksana cakar menggunakan Hun-kin-joh-kut-hoat mencengkram kearah laki2 jangkung berkedok itu

"Jangan menghina orang" bentak laki2 berkedok- diapun balikkan telapak tangannya yang menderu, sayup- seperti bunyi guntur "Blang"" telapak tangan kedua pihak saling beradu, dengan menggunakan To-jay-chik sing-pao (membalik langkah tujuh bintang) meminjam tenaga pantulan dari pukulan siau-go-kian-kun, mencelat jumpalitan sejauh 3 tombak-

Bahwa pukulannya tidak bikin lawannya terjungkal roboh malah telapak tangan sendiri terasa kesemutan maklumlah seorang diri dia harus pecah perhatian dan membagi tenaga untuk menghadapi dua musuh, maka terasakan rada payah juga-

Tapi laki2 jangkung berkedok itupun sudah tahu akan kelihayannya, lekas dia ngacir pergi-

laki2 pendek itu berhasil menyandak temannya terus lari lintang pukang bersama turun gunung, dari kejauhan mereka membentak bersama:

"siau-go-kian-kun, kalau berani datanglah ke siang-keh-po boleh kita bertanding lagi."

seorang diri jelas siau-go-kian-kun takkan bisa mengalahkan kedua lawannya dalam waktu singkat, disamping dia menguatirkan luka2 siang-keh-ji-lo, maka dia tidak mengejar lebih lanjut, katanya gelatos:

"Memang aku akan menuju ke siang-keh-po, boleh kau beritahu kepada Kongsun Ki, kali ini aku tidak akan biarkan dia hidup lebih lama, kalian ingin mengiringi kematian Kongsun Ki, boleh tunggu saja di siang-keh po"

siau-go-kian-kun bicara menggunakan suara gelombang panjang, nadanya tidak keras, namun cukup bikin kuping kedua orang itu pekak dan mendengung. kontan kejut mereka bukan main, tanpa berani berpaling lagi langkah mereka semakin cepat.

Waktu itu Lotoa dan Loji yaitu siang Ci dan siang Hing sudah tiba, melihat siang Hong luka2, siang Ci kaget, tanyanya:

" Losam, siapakah yang melukaimu? Agak-nya bukan Kongsun Ki-"

Iwekang siang Hong cukup tinggi, setelah dibantu menutup Hiat-to dan menghentikan darah lalu menelan sebuuah siau-hoan-tan, semangatnya sudah banyak pulih, sahutnya:

"Dua orang yang datang malam ini belum pernah kita jumpai, entah siapa mereka dan bagaimana asal usulnya namun golongan perguruan silat mereka jelas tidak bisa mengelabui kami."

"Mereka dari golongan mana?" tanya siang ci.

" Lakte jangkung yang mengenakan kedok itu menggunakan Taj lik-kim-kong-cang dari aliran Hud yang murni."

"o..jadi orang ini dari siau-lim-pay-" ujar siang Ci.

siang Ci menimbrung:

" Laki2 pendek bertongkat besar yang memukul jatuh golokku memainkan Hu-nio-to-hoat, kelihatannya murid dari Kaypang."

siang Ci terkejut katanya:

" Kaypang adalah Pang terbesar diseluruh jagat, siau-lim adalah Pay nomor satu dikolong langit, keduanya dari golongan lurus yang selalu

mengutamakan keadilan dan kebenaran, merupakan puncak persilatan yang memimpin Bulim, entah kenapa melahirkan dua murid yang durhaka, sekongkol dengan Kongsun Ki, malah terima menjadi anteknya"

siau-go-kian-kun menimbrung:

"Murid Kaypang yang khianat itu tidak perlu dirisaukan, Kaypang pangcu Bu su-tun adalah teman baikku, aku bisa cari tahu kepadanya. Malah murid siau-lim-pay itu masih belum diketahui seluk beluknya, betapapun merupakan duri tajam yang selalu akan menjadi penghalang usaha kita. siang-lo-cianpwe, menurut pendapatku, kita harus mengutus orang

memberitahu kepada siau-lim-pay, disamping mempersiapkan segala keperluan untuk menggempur siang-keh-po-"

Dari berbagai arah tampak beberapa rombongan orang berbondong2 mendatangi mereka adalah anak buah siang-keh-po yang lama.

Kata siang Ci:

"Biarlah siau-lim-pay sendiri yang membereskan murid murtadnya ini disamping menghargai dan menghormati siau-lim-pay, sekaligus kita bisa mendapat bantuan mereka. jite, besok pagi boleh kau ke siau-lim-si menemui Hong-tiang Bu-ai siansu, tahun yang lalu kita pernah ikut Lo-pocu bertandang ke siau-lim-si tentunya dia masih mengenalmu."

Beramal mereka lantas menggotong siang Ci dan siang Hong kembali untuk merawat luka2nya, ditengah jalan siang ci memberi laporan kepada Ho-ng-lay-mo-li- Kiranya mereka sudah berhasil mengumpulkan separoh dari orang- siang-keh-po lama, jumlahnya ada seratus orang lebih terpendam dibeberapa tempat di Hou-loan-san, tempat tinggal siang-keh-su-lo berada didalam gua yang bisa menembus keberbagai arah.

"Orang lama kita yang masih berada didalam Siang keh-po ada yang tetap berpihak kepada kita, menurut kabar yang kita peroleh bahwa Kongsun Ki sedang menyekap diri dikamar meyakinkan kedua ilmu berbisa itu.

urusan di siang-keh-po diserahkan kepada Cong Cau-tay sebagai congkoan yang berkuasa penuh, sementara ji-siocia selalu mendampingi Kongsun Ki memberi petunjuk soal latihan Iwekang, sehingga jarang dia keluar kamar."

Hong-lay-mo-li berkata:

"suso (siang Pekshong) sebelum ajal pernah berpesan supaya aku melindungi ji-siocia. dan tugasku sekarang adalah membebaskannya dari cengkraman Kongsun Ki. Aku yakin

didalam persoalan ini pasti ada latar belakang yang belum kita ketahui, betapapun aku akan menciumnya dan menyelesaikan persoalan ini."

"Beng-cu," ujar siang Ci ragu2,

"soal ini harus kita bicarakan dulu, janganlah bertindak secara geoabah."

"Kau kuatir tenaga kita belum memadai untuk menggempur siang-keh-po? Memangnya kecuali Hwi-liong-tocu masih ada tokoh siapa pula disana?"

"Ambisi Kongsun Ki amat besar, setelah berhasil meyakinkan kedua ilmu berbisanya, dia berniat membuka perguruan dengan kekuatannya dia hendak paksa kerajaan Kim mengangkatnya sebagai raja muda. Maka sejak menduduki siang-keh-po, tidak sedikit sampah persilatan yang dia rangkul, terutama tokoh2 kosen dari aliran sesat tidak sedikit jumlahnya. Kabarnya Kong-tong-ji-kipun berhasil dia pelet."

"Kong-tong-ji-ki? orang macam apakah mereka?" tanya Hong-lay-mo-li-

"Kong-tong-ji-ki adalah sute ex ciangbun Kong-tong pay yang bernama su Thian-cu, yang tua bernama Bong Thian-pi, seorang lagi bernama Lau Thian-hut. Kabarnya kepandaian mereka tidak dibawah Ciang-bun suhengnya. Tapi biasanya mereka malang melintang didaerah barat, jarang muncul di Tionggoan. orang2 dari golongan lurus belum pernah ada yang bentrok dengan mereka, maka sampai dimana tingkat kepandaian mereka belum diketahui, 30 tahun yang lalu kedua orang ini sudah mengasingkan diri dari julukan Ji-ki" (dua aneh) dapatlah kita bayangkan, terutama ilmu silat mereka mengutamakan keanehan yang serba magis, maka janganlah dipandang enteng."

"Jadi sampai sekarang sudah kita ketahui kecuali Kongsun Ki, ada lima orang yang boleh dikategorikan tokoh2 kosen kelas satu yang patut diperhatikan."

demikian kata siau-go-kian-kun lebih lanjut,

"yaitu Hwi-liong-tocu, Kong-tong-ji-ki dan dua orang yang kita usir tadi, jelas kekuatan pihak kita masih terlalu lemah-"

"setelah berada disini, sebelum bertemu dengan Siang Ceng-hong-sungguh tidak tentram hatiku? Kok-ham. bagaimana kalau kita kesana mencari berita dan melihat keadaan saja? Umpama kewalahan, kita tetap gampang melarikan diri?"

"Baiklah, kemanapun kau pergi aku selalu mengiringi keinginanmu." sahut Hoa Kok-ham. Karena Hong-lay-moli sudah kukuh pendapat, siang-keh-su-lo tidak berhasil membujuknya untuk membatalkan niatnya meski sudah dijelaskan situasi yang sudah banyak berubah di siang-keh-po-

Kira2 kentongan ketiga malam kedua, secara diam2 siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li kembali menyelundup kedalam siang-keh-po- Kali ini karena sudah apal jalan tanpa menemui banyak rintangan, Gin-kang mereka tinggi pula meski tukang ronda diperbanyak juga tidak berguna lagi untuk mencegah mereka masuk-

Mereka sudah mencari tahu tempat tinggal Kongsun Ki tetap ditempat semula, maka dari taman belakang mereka terus menggeremet maju dan sembunyi dibelakang gunungan, dari kejauhan loteng merah tempat tinggal Kongsun Ki sudah kelihatan Tapi tidak nyana dikala mereka berputar dari gunungan ini, tiba2 kaki Hong-lay-mo li menginjak jebakan tahu2 dibawah kakinya sudah terbuka sebuah lobang, untung Ginkang dan gerak-geriknya amat langkas, begitu merasa ganjil segera enjot kakinya melompat tinggi sehingga tidak terjeblos kedalam perangkap- Tapi karena menginjak alat rahasia na sehingga menimbulkan suara.

Tepat pada saat itu pula, dari loteng tempat tinggalnya Kongsun Ki terdengar bersuara:

"Bong Thian-bi, LauThiun-hut lekas kalian periksa, dua maling kecil siapa yang berani kelayapan ditempatku? Bekuk atau bereskan mereka, aku sih tidak punya waktu."

Jarak loteng dengan tempat Hong-lay-mo-li berada masih ratusan langkah, namun Kongsun Ki yang sedang meyakinkan ilmunya didalam kamar segera tahu akan apa yang terjadi disini, mendengar suara orang yang menggunakan mengirim suara gelombang panjang, bercekat hati Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kian kun, nyata bahwa Iwekang Kongsun Ki sudah maju berlipat ganda. Mungkin sudah setingkat dengan ayahnya.

Lebih mengejutkan cula karena Kongsun Ki langsung memanggil nama Kong tong-ji-ki-Maklumlah kedua gembong iblis ini setingkat dengan siang Kian-thian dan Liu cvan-cong bahwa Kongsun Ki memanggil langsung namanya, berarti memandangnya sebagai anak buah.

bahwa sebagai gembong silat yang sudah kenamaan puluhan tahun rela diperbudak sudah tentu hal ini amat diluar dugaan orang.

Belum habis seruan Kongsun Ki, maka terdengarlah suara serak yang mengiakan bersama betul juga Kong-tong-ji-ki sebera muncul dari depan sana terus menubruk kcarah gunungan.

siau-go-kian-kun tertawa dingin, ejeknya:

"Bong Thian-bi, Lau Thian-hut, bukankah kalian enak di-agungkan di Kong-tong-san. kenapa rela menjadi kacung penjaga pintu Kongsun Ki di siang-keh-po Hehe, sungggh patut diberi selamat, selamat kalian telah memperoleh majikan baru"

Kong-tong-ji-ki berjingkrak gusar serunya:

"Apa-pun yang kami inginkan persetan dengan kau. Berani kau memanggil namaku?"

mereka tidak tahu siapa ke-dua lawan muda ini, begitu tiba serempak mereka berpencar menyerang dengan sengit.

Bong Thian-bi yang tua menyerang siau-go-kian-kun, begitu cepat terjangan orang, disaat kedua pihak hampir saja saling bentrok- tiba2 siau-go-kian-kun melangkah minggir sambil menggeser kedudukan, berbareng dua telapak tangannya bekerja, dua jari tangan kiri terang kap tegak dimainkan sebagai Ngo-hing-kiam mengincar Thay-yang hiat dipelipis lawan sementara telapak tangan kanan terbalik merubah gerakan dengan tipu Kim-tiong-sip-cui (naga mas main air), laksana guntur menggelegar kilat menyambar tahu2 menabas kelutut Bong Thian-bi.

sebagai ahli silat, sebelum tahu tingkat kepandaian lawan, siau-go-kian-kun tidak mau kerahkan kekuatannya tapi sejurus dua tipu gerakannya ini mengandung variasi dan perubahan yang rumit sekali, didalam jurus ada jurus, tipu ada tipu, mantap dan cepat.

kalau lawan berkepandaian rendah tentu tidak akan tahan menghadapi serangan kilat ini.

Tapi Bong Thian-bi memang tidak bernama kosong, ilmu silatnya aneh dan luar biaya memang tidak malu dia diagulkan sebadai tokoh aneh dari Kong-tong pay.

terjangan tadi sebetulnya secepat kuda membedaL kencang namun begitu menghadapi sergapan siau-go-kian-kun, dia bisa segera menghentikan luncuran badannya, malah disaat2 gentong secepat kilat itu, dia tarik badannya mundur satu kaki, sehingga telapak tangan dan seranganjari siau-go-kian-kun mengenai tempat kosong di depan badannya.

sigap sekali, gerakan kedua telapak tangan Bong Thian-bi laksana gelang- bundar, menggelundung maju, siau-go-

kiankun yang luas pengalaman pun belum pernah melihat dan menghadapi ilmu pukulan seaneh ini-

Akan tetapi siau-go-kian-kun tidak gentar, gerakan pukulan lawan isi kosongnya bercampur aduk tidak menentu, tujuannya mengelabui dan mengaburkan pandangan matanya, sehingga dirinya tidak bisu membedakan kearah mana serangan telak yang diincar musuh.

Hakikatnya siau-go-kian-kun tidak hiraukan rangsakan orang, Tiba2 dia mencelat keatas, secara kekerasan dia menabas ke tulang pundak lawan, tenaganya dilandasi sembilan bagian kekuatannya, bagai gugur gunung yang menindih turun, tulang pundak merupakan tempat penting yang fital pula bagi manusia, kini siau-go-kian-kun menyerang dengan pukulan dahsyat pula, meski lawan memikili Hu-deh-sin-kang (ilmu pelindung badan) juga tidak akan tahan.

Apalagi kalau tulang pundak terpukul remuk meski memiliki ilmu silat setinggi langitpun takkan berguna lagi, menjadi cacad untuk selamanya.

Ternyata Bong Thian-bi tidak berani melawan secara kekerasan untuk gugur bersama. Tingkat kepandaiannya sudah mencapai taraf tinggi, gerak serangan-nya sudah terkendali oleh jalan pikirannya sehingga se-waktu2 dapat ditarik menurut nalarnya, maka gulungan telapak tangan yang membundar kedepan itu dia rubah naik menyambut keatas.

"Blang" Bong Thian-bi merangkap kedua telapak tangannya menggencet telapak tangan siau-go-kian-kun. namun begitu siau-go-kian-kun kerahkan Iwekangnya, Bong Thian-bi menjerit kaget dan telapak tangan terasa pedas kesakitan, lekas dia lepas gencetannya dan mundur selangkah.

gebrak sejurus secara kilat ini. Hasil permainan jurus tipunya Bong Thian-bi menang unggul seurat, namun dinilai fwekangnya dia kalah setingkat mafah sedikit dirugikan sementara siau-go-kian-kun diam2 mengucap syukur, untung

belakangan ini dia mendapat petunjuk dari tiga tokoh maha guru silat dalam hal Iwekang, kalau tidak malam ini tentu dia sudah terjungkal.

Kalau disini siau-go-kian-kun sedikit unggul, di sebelah sana Hong-lay-mo-li sama kuat alias setanding, lawannya LauThian-hut yang bergama n sepasang jit-gwat-siang-lun (gelang matahari dan rembulan) ditengah malam gelap, senjatanya ini tampak kemilau memancarkan sinar kuning keemasan,

Jit-gwat-siang-lun adalah senjata peranti mengunci pedang dan golok- begitu Hong-lay-mo-li menusuk. Lau Thian-hut lantas katupkan kedua gelangnya terus menariknya keluar pula secara kekerasan dia hendak merebut pedang lawan.

Hong-lay-mo-li mandah tertawa dingin, kebutnya segera berkembang menggepruk kepala orang, untuk menolong diri Lau Thian-hut gertakan kedua lengannya keatas, lengan bajunya menimbulkan getaran angin yang menolak pergi kebutan lawan, namun karena usahanya sedang merebut pedang lawan maka kekuatan kebasan lengan bajunya kurang kuat.

ujung kebut Hong-lay-mo-li masih kuasa menyabet pundaknya walau yang kena bukan tempat berbahaya, namun rasanya sakit sekali, sementara pedang Hong-lay-mo-lipun gumpil sedikit karena terkunci sepasang gelang lawan.

gebrak pertama ini terhitung sama2 dirugikan. Lau Thian-hut menggerung keras, kedua gelangnya terangkat naik digerakkan secara berantai menyerang dengan gencar, sepasang gelangnya ini bisa bekerja secara menggantol, merebut, menangkap, mengunci, mendorong menindih, menggulung, memutar, menjojoh, memukul sepuluh tipu yang lihay merupakan landasan ilmunya yang hebat.

Karena kalah seurat barusan Hong-lay-mo-li tidak pandang enteng lawannya lagi, ilmu kebut dan pedang dikombinasikan menyerang dengan gencar. Tak mungkin lagi Lau Thian-hut

berusaha mengunci dan merebut pedangnya. Terutama kebut Hong-lay-mo-li, Tiba2 berkembang tahu2 terkumpul laksana potlot besi kerasnya selalu mengincar Hiat-to yang mematikan.

Kalau gelang Lau Thian-hut peranti mengunci pedang lawan, kini gelangnya malah yang justru selalu harus menghindar dari gubatan ke-but Hong-lay-mo-li, lekas sekali puluhan jurus telah berlalu, kedua pihak masih kuat dan serang menyerang, Hong-lay-mo-li paling hanya unggul dalam permainan tipu2 silatnya belaka.

se-konyong2 suara Kongsun Ki yang dingin kumandang dari dalam loteng:

"He he, kukira siapa? Kira-nya Liu-sumoay yang datang Hoa Kok-ham bocah keparat itu yang temani kau bukan? Dua kali sudah kalian lolos dari sini, kali inijangan harap kau bisa lolos"

Bukan kepalang kejut Hong-lay-mo-li bahwa dari tempat kejauhan Kongsun Ki sudah dapat membedakan permainan silatnya, walau tahu kepandaian orang sudah jauh lebih tinggi namun dia tidak gentar sedikitpun makinya.

"Benar, Liu jing-yau kemari hendak wakili guru mencuri bersih nama baik perguruan, Kongsun Ki keluarlah kau"

Kongsun Ki gelak2, katanya:

"sumoay mengundangku masakah aku tidak akan keluar?"

Belum lenyap gelak tawanya, tiba2 terdengar suara siang Ceng-hong yang halus membujuk lembut:

" Kong-tong-ji-ki cukup berkelebihan menghadapi mereka. Latihanmu sendiri lebih penting janganlah sia2-kan kesempatan baik ini. Lekas kau himpun semangat pusatkan pikiran, tembus dulu dua belas jalan darahmu. em, nah dengarlah petunjukku dengan sepenuh perhatianmu."

suara sang ceng liong lirih, namun Hong-lay-mo-li masih bisa mendengar dengan jelas hatinya menjadi hambar dan karena sedikit pecah perhatian ini, hampir saja pedangnya terkunci oleh sepasang gelang lawan, waktu itu, orang dalam siang-keh-po sudah kaget dan berbondong2 keluar karena kegaduhan pertempuran di sini.

" yau-moay." seru siau-go-kian-kun.

"tidak perlu diteruskan hayolah pergi"

memang dia sedikit unggul menghadapi Bong Thian-bi, tiba2 dia lancarkan tipu2 lihay yang mematikan. Bong Thian-bi terdesak mundur beberapa tindak, sigap sekali siau-go-kian-kun melesat terbang ke arah sana seraya mengetuk kipas-nya, sepasang gelang Lau Thian-hut dia dorong minggir kesamping, sudah tentu Lau Thian-hut kaget dan menyurut mundur.

Begitu Kong-tong-ji-ki mundur, dengan mengembangkan Ginkang siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li terus lari ke jurusan barat yang jarang orang mencegat. Kalau kesamplok musuh lantas digasaknya.

setelah mereka melewati dua buah gunungan, tibaR dijalan sempit didepan sana ada dua orang mengadang ditengah jalan, mereka bukan lain adalah dua laki2 yang kemaren bentrok di Hou-loan-san.

siau-go-kian-kun lantas gelak2, dengan Iwekang perguruannya yang tinggi dia kuncupkan dulu nyali lawan. Belum lagi lenyap suara gelak tawanya, tahu2 dia sudah menubruk tiba didepan kedua laki2 jangkung dan pendek itu.

Agaknya kedua orang ini sudah kapok dan merasakan kelihayan mereka tanpa banyak tingkah mereka lekas menyelinap mundur kedua arah sembunyi ke-dalam semak2 kembang, sebetulnya kalau mereka tidak jeri dengan bekal kepandaian mereka sedikitnya kuat melawan sepuluhan jurus, saat mana Kong tong-ji- kipun pasti sudah mengejar tiba.

Dengan gabungan empat orang, untuk menjebol kepungan musuh, rasanya siau-go-kian-kun berdua harus berjuang matikan. Lega juga Hoa dan Liu setelah lewat dari baais pertahanan musuh yang cukup tangguh ini, ginkang mereka jauh lebih unggul dari Kong-tong-ji-ki, cepat sekali, mereka jauh ketinggalan dibelakang.

Tak nyana tidak jauh mereka berlari, Tiba2 terdengar dari tempat gelap disebelah depan ada suara dingin menyeringai berkata:

"Liujing-yau, kau budak busuk ini kemari lagi? Hehe, pamanmu sudah menjodohkan kau kepadaku, kau suka jadi biniku atau ingin mampus di tanganku?"

itulah suara Hwi-liong tocu Cong Cui-pay.

"orang she Cong" bentak Hong-lay-mo-li murka,

"jangan kau lari"

Hwi Liong-tocu bukan tingkatan Kong-tong ji-ki, kalau mereka berdua mau bekerja sebelum Kong-tong-ji-ki tiba sudah pasti dapat membunuhnya.

Tiba2 tergerak pikiran siau-go-kian-kun, teriaknya: "Jangan terpancing oleh muslihat musuh" namun gerakan Hong-lay-mo li secepat anak panah, tidak hiraukan nasehat siau-go-kian-kun lagi-

Maklumlah bencinya terhadap Hwi-liong-tocu sudah meresap ketulang sung-sum, kini mendengar ejekannya lagi, jiwa orang sudah tentu takkan dia ampuni lagi-

Disaat Hong lay-mo-ii hampir menerjang masuk ke tempat gelap dipojokan sebuah gunungan dimana tadi suara kumandang, tiba2 didengarnya samberan senjata rahasia ya meluncur kearah dirinya- Tapi sebagai seorang ahli kelas tinggi, mendengar samberan angin senjata rahasia ini, dia jadi heran karena sasaran timpukannya meleset terlalu jauh- Lekas sekali senjata rahasia ini melayang lewat tiga kaki dari

sampingnya jatuh disebelah depan maka terdengarlah "Blaks pada ujung gunungan di sebelah depan tahu2 rimtuh, jelas bahwa tumpukan senjata rahasia tadi persis mengenai alat rahasia, namun hal ini terjadi kebetulan atau memang orang penimbuk senjata rahasia itu sengaja memberi petunjuk cara untuk memecahkan alat2 rahasia disini?

untunglah gunungan itu runtuh lebih dulu sebelum Hong-lay-mo-li tiba disana kalau tidak tentu dia tertindih guguran gunungan tadi, mau tidak mau men-celos juga hatinya, betapapun tabah hatinya tak urung bercucuran juga keringat dinginnya-

Tengah dia ter-longong itulah, kembali didengarnya samberan senjata rahasia seperti yang terdahuu, sasarannya meleset terlalu jauh- kini melesat lewat dari sebelah kiri Hong-lay-mo-li. Betapa cerdik Hong-lay-mo-li, diam2 dia sudah yakin bahwa secara diam2 ada orang memberi bantuan dengan petunjuk timpukan senjata rahasia ini.

Lekas sekali Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun bergerak menurut petunjuk timpukan senjata rahasia itu, betul juga seterusnya mereka tidak sampai menginjak alat rahasia pula sebelum musuh mengejar tiba mereka sudah berhasil lolos naik keatas gunung. Anak buah Kongsun Ki tidak berani mengejar keluar dari lingkungan siang-keh-po.

Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun langsung pulang ketempat kediaman siang-keh-yu-lo, waktu mereka membicarakan pengalaman tadi, mereka amat curiga akan sikap siang Ceng-hong, sungguh sulit untuk menentukan juntrungan itikadnya.

Tapi satu hal dapat disimpulkan dengan pasti bahwa dia tidak sepenuh hati bekerja demi kepentingan Kongsun Ki, kalau tidak- tak mungkin didalam saat2 gawat tadi dia mencegah Kongsun Ki keluar. Demikian pula siang-keh-su-lo tidak habis mengerti, siapakah orang yang membantu Hong-

lay-mo-li berdua dengan timpukan senjata rahasia menunjuk jalan.

siang ci tertua dari siang-keh-su-lo berkata:

"Jite sudah berangkat ke siau-lim-si. Liu-bengcu semalam kau berkata hendak mengundang beberapa kawan kosen untuk membantu, silakan kau keluarkan Loklim-cian besok pagi2 akan kusuruh orang untuk menyebarkan."

"Maksudku mengutamakan tuntutan Kaypang, terhadap mereka tidak usah pakai Lok-lim-cian, demikian pula terhadap tokoh- kosen kaum Lok-lim tidak enak aku menggunakan Lok-lim-cian untuk memanggil mereka "

"Kau tinggal disini membantu siang-keh-su-fo, biar aku yang pergi mengajak Bu su-tun kemari, bagaimana?" tanya siau-go-kian-kun.

"Lebih baik kita tunggu lagi dua hari. Bahwa kita sudah yakin siang ceng-hong tidak sepenuh hati rela dikawini Kongsun Ki, kuharap didalam dua hari ini kita bisa mendapat kesempatan untuk mencari hubungan dengan dia,"

Persoalan tidak ada kepastiannya, terpaksa mereka menuruti usul Hong-lay-mo-li untuk sementara bersikap tenang dan melihat gelagat. Disamping itu merekapun mengharap selekasnya tahu siapakah orang yang bantu mereka dengan timpukan senjata rahasia itu? Bahwa dia tahu jelas semua alat rahasia dan jebakan yang ada didalam siang-keh-po pasti adalah anak buah kepercayaan Kongsun Ki yang terdekat, melalui orang ini bukan mustahil mereka akan mendapat keterangan rahasia Kongsun Ki dengan siang-ceng hong.

semula mereka menyangka harapan ini terlalu tipis untuk tercapai, tak nyana hari kedua sudah menjadi kenyataan, siapakah orang yang membantu mereka secara diam2? Teka-teki inipun lekas sekali terjawab.

Pagi hari itu, baru saja siang-keh-sam-lo bangun tidur siang ci sedang mengganti obat pada luka2 siang Gi tiba2 terdengar suara ribut diluar, katanya berhasil membekuk seorang perempuan yang lari keluar dari siang-keh-po, entah apakah dia mata2.

Bergegas siang ci lari keluar, dilihatnya galah seorang anak buahnya memanggul seorang perempuan, gadis ini berlepotan darah sekujur badannya mukanya pucat pias.

Melihat gadis ini siang ci menjerit kaget:

"Inikan Bik Ciam Wah, celaka, apakah dia sudah mati? Liu-Bengcu, Hoa Tayhiap- lekas kalian kemari"

Anak buah yang memanggul Bik Ciam memberi laporan:

" Waktu hamba meronda dibawah gunung kulihat gadis ini lari masuk ke hutan diatas gunung, ada beberapa orang siang-beh-po yang mengejarnya. Lekas kita memapaknya dan memukul mereka mundur, gadis ini hanya sempat berkata: "Lekas bawa aku menemui Liu-lihiap" lantas jatuh pingsan. Entahlah apakah sudah meninggal?"

siau-go-kian-kun, dan Hong-lay-mo-li tersipu2 datang, langsung Bik Ciam dipondongnya turun lalu menempelkan telapak tangan kepunggungnya menyalurkan segulung hawa murni, lekas sekali Bik Ciam mulai normal pernapasannya dan sedikit bergerak. Hong-lay-mo-li berbisik dipinggir telinganya:

"Bik Ciam, inilah aku, apa kau masih mengenalku?"

Pelan2 Bik Ciam membuka mata, melihat wajah Hong-lay-mo-li, seketika dia unjuk rasa girang, dengan suara ter-putus2 dia berkata:

"siocia ada tulis sepucuk surat didalam bajuku untukmu, siocia sudah tahu maksud kedatanganmu, dia amat berterima kasih kepadamu"

Payah sekali Bik Ciam mengeluarkan suaranya, namun wajahnya tetap mengulum senyum, setelah menyampaikan beberapa patah katanya tadi, seperti berhasil menunaikan tugas berat dia menghela napa2 lega, pelan2 dia pejamkan mata dengan tentram. Waktu Hong-lay-mo li meraba pernapasannya-ternyata sudah berhenti-

Pilu dan duka hati Hong-lay-mo-li, segera dia merogoh keluar surat yang diperuntukkan dirinya, pelan- merebahkan jenazah Bik Cian lalu bersama siang ci dan siang Hong bertiga membaca surat itu-

Kejut? girang siang-kehrji-lo, katanya:

"Memang ini tulisan ji siocia-"

Tampak surat itu hanya ada beberapa baris tulisan pendek yang berbunyi:

"Dalam sebulan ini jangan datang pula. Terlampir sebuah peta, semua alat rahasia sudah ada tanda petunjuknya, sebulan kemudian cita2 pasti terlaksana, persoalan lain boleh dirundingan dengan Bik Ciam."

Entah apa pesan siung ceng-hong kepada Bik Ciam, menyatakan kebersihan diri nya? Atau untuk melengkapi saran dan pendapat yang tidak sempat dia tulis dalam suratnya? Ataukah ada persoalan lain yang tidak leluasa dia singgung? sayang Bik Ciam sudah mati, persoalan yang merupakan teka teki ini tidak bisa terjawab lagi.

Hong-Lay-mo-li menghela napa2 dengan gegetun, sebera dia suruh orang untuk mengurus jenazah dan mengebumikan Bik Ciam, mereka lanjutkan perundingan untuk menelaah isi surat siang ceng-hong.

Pernyataan siang ceng-hong sudah jelas melalui suratnya yang pendek itu. secara tidak langsung dia mau mengatakan ingin membantu secara diam2 untuk menggempur siang-keh-po, sekaligus teka teki yang lainpun sudah terjawab secara

langsung bahwa betapapun dia tidak rela kawin dengan Kongsun Ki.

Tapi kembali muncul suatu pertanyaan lain melalui datangnya surat itu yaitu kenapa dia pesan wanti2 supaya dalam sebulan ini orang banyak diharap tidak menggempur siang-keh-po?

siau-go-kian-kun lantas menyatakan pendapatnya:

"Kukira didalam jangka sebulan ini mungkin dia sudah bisa menemukan cara untuk mengekang dan membekuk Kongsun Ki. Dan hal ini justru membuatku bingung dan tidak mengerti malah, dalam sebulan ini bukankah kedua ilmu berbisa Kongsun Ki semakin sempurna, masakah bisa ditundukkan?"

"Memang hal ini sulit diraba." ujar Hong-lay-mo-li

"marilah kita periksa dulu gambar peta ini." didalam peta dimana letak alat2 rahasia ada diberi tanda panah, dimana ada perangkap dimana ada tindihan batu, dimana ada alat rahasia yang bisa menimbulkan hujan panah dan senjata rahasia, semua tertanda dan dibubuhi keterangan dengan jelas sekali kalau apal akan seluk beluk peta ini pasti tidak akan gampang terjebak didalam siang-keh-po-

Hari itu juga mereka mengutus orang untuk mencari kabar situasi dan keadaan siang-keh-po sejak kejadian Bik Ciam melarikan diri. Kira2 hari menjelang magrib utusan itu berhasil pulang setelah mengadakan kontak rahasia dengan salah seorang Thaubak yang dulu merupakan anggota lama warga siang-keh-po, bahwa peristiwa Bik Ciam yang melarikan diri sudah menggemparkan siang-koh-po.

Lantaran peristiwa ini maka siang Ceng-hong kumpulkan para dayang dan kacung yang ada, dia maki Bik Ciam habiskan serta memberi peringatan kepada yang lain, tanpa mendapat idzinnya siapapun dilarang meninggalkan tugas dan kewajibannya.

siang ci lantas menambahkan:

"sejak menduduKi siang-keh po, Kongsun Ki ada membuat undang2, semua orang atau penghuni siang-keh-po ada dibawah perintah siang ceng-hong. namun setiap menghadapi persoalan harus pula memberi lapor dan minta idzin kepada congkoan jelas bahwa Cong Cau-tay yang menjadi congkoan mempunyai hak dan kekuasaan ya lebih besar dari siang ceng-hong."

Thaubok itu menambahkan

"Apakah kelakuanji-siocia itu sungguh2 atau pura2 aku tidak tahu. Tapi setiap saat dia selalu mendampingi Kongsun Ki hubungan mereka begitu intim

dan mesra. Menurut dayang yang melayani mereka, hubungan mereka suami istri kelihatannya jauh lebih dekat dan mesra dari dulu,"

Hasil dari kabar yang diperoleh dari siang-keh-po membuktikan bahwa untuk sementara waktu jiwa siang Ceng-hong tidak akan berbahaya, maka legalah hati semua orang, maka Hong-lay-mo-li lantas berkata:

"Kok-ham sudah kupertimbangkan dengan baik, lebih baik kau saja yang tinggal disini, Besok juga aku akan turun gunung."

"o, sebagai Loklim Bengcu kau hendak menyambangi sendiri Kaypang pangcu yang baru, baiklah aku tidak akan berebutan dengan kau." ujar siau-go-kian-kun tertawa.

"Bukan begitu maksudku, ilmu silatmu lebih tangguh lebih cocok kau membantu mereka disini, hatiku-pun lebih lega, Disamping menemui Busu-tun, akupun ingin menengok Hu-yan cici, entah mereka sudah menikah belum?"

setelah segalanya diatur beres, hari kedua pagi2 Hong-lay-mo-li lantas menempuh perjalanan seorang diri Kaypang merupakan organisasi atau sindikat terbesar di seluruh jagat

namun tidak mempunyai markas besar yang tetap, untunglah sebagai Loklim Beng-cu dimanapun Hong-lay-mo-li dengan gampang mengikat hubungan, hari ketiga dia sudah berhasil menemui seorang murid Kaypang tingkat kantong tujuh yang mengepalai suatu cabang, dari mulutnya dia mendapat kepastian bahwa Bu su-tun dan Hun- ji-yan berada di Lamyang.

seperti diketahui Lamyang adalah tempat kelahiran Hun Ji Yan, walau kedua orang tuanya sudah meninggal, namun sanak kadangnya masih ada disana, kemungkinan mereka hendak melangsungkan pernikahan ditempat kelahirannya itu.

Lain hari Hong-lay-mo-li sudah tiba di Lamyang, sejak pagi sampai menjelang lohor itu Hong-Lay-mo-li sudah menempuh seratus li perjalanan, mulut terasa dahaga kebetulan dipinggir jalan ada warung minuman, segera dia mampir minta air teh tumben istirahat melepaskan lelah-

Didalam warung sudah ada dua tamu mereka adalah nenek tua ubanan dan seorang pemuda beralis tebal bermata besar, berbadan tegap kekar. Disamping tempat duduk si nenek ubanan ditaruh tongkat hitam berkepala naga yang hitam mengkilap, agaknya terbuat dari besi tulen.

Mau tidak mau keadaan kedua orang ini menari perhatian Hong-lay-mo-li maka berulang kali dia melirik kearah sana, tampak olehnya meski sudah tua ubanan, namun sorot mata si nenek masih berkilat tajam, terang orang adalah tokoh kosen yang memiliki Iwekang tingkat tinggi.

Kalau Hong-lay-mo-li diam2 perhatikan mereka, demikian pula si nenek sedang perhatikan dirinya. Begitu pandangan mereka bentrok- wajah si nenek seketika mengunjuk rasa heran dan rada gusar. Tampak orang mengetuk cangkirnya diatas meja, mulutnya lantas mengomel:

"Anjing2 liar dijalanan raya memang banyak, untung aku nenek tua ini ada bawa pentung yang khusus untuk

menghajar anjing. Anjing jantan tidak gentar kuhadapi apalagi anjing betina."

sudah tentu Hong-lay-mo-li merasakan caci maki si nenek tua sengaja ditujukan kepada dirinya. Keruan dia naik pitam. Tapi pemuda itu agaknya tidak bisa menangkap arti perkataan si nenek, katanya:

"Bu, mana ada anjing? Kenapa aku tidak melihat?"

si nenek mencebir bibir, katanya:

"Anak bodoh, kau punya mata tak bisa melihat"

Akhirnya si pemuda baru sadar, katanya:

"Bu, maksudmu bahwa gembong iblis itu tidak akan membiarkan kita hidup tentram."

"Kabarnya sarangnya sudah diobrak abrik orang, entah dimana dia sekarang berteduh memangnya masih ingat hendak membuat perhitungan dengan kita, Ai, kukira dunia sudah aman, sudah saatnya kita pulang kerumah."

Dari pembicaraan ibu dan anak ini baru Hong-lay-mo-li mengerti, kiranya mereka tengah menyingkir dari kejaran dan intaian musuh, dan sangka dirinya kaki tangan musuh yang ditugaskan menguntit mereka, ilmu silat nenek tua ini amat tinggi, gembong iblis yang di-maksud tentu berkepandaian tinggi, memangnya siapakah dia?" Demikian dia ber-tanya2 dalam hati, ingin dia maju memberi penjelasan, namun kuatir orang salah paham terpaksa dia tangsel perut lebih dulu dan menghabiskan beberapa cangkir teh, setelah tenaganya pulih dan semangatnya bangkit, dia siap berangkat. Tiba2 tampak dari luar melangkah masuk dua orang.

Nenek tua segera berbisik lirih:

"Thing-ji, nah itulah anjing liarnya datang sebentar akan kuhajar anjing- liar ini dengan pentungku ini, kau hati2 perhatikan perempuan itu kalau dia menyergap"

Niat Hong-lay-mo-li hendak berangkat segera dia batalkan, begitu dia meletakan cangkir dan angkat kepala dilihatnya dua orang laki2 melangkah masuk, mereka berpakaian seragam, dari dandanan serta raut muka mereka terang bukan suku Han.

Kedua laki2 ini langsung menuju kemeja si nenek, sekilas mereka mengawasi dengan teliti lalu bersuara:

"Bing-toanio janganlah main kucing2an lagi, kita tidak akan mempersulit kalian, cukup asal kalian ibu beranak ikut kami menghadap cukong. Kalian suka arak suguhan atau minta dipaksa?"

si nenek menyeringai dingin, tantangannya:

"Apa suguhan atau main paksa segala aku tidak peduli."

"Begini saja, terimalah lencana tembaga ini danpatuh menjalankan perintah Cukong selama 3 tahun. Kalau ingin dipaksa h eh e, terpaksa kita akan membekukmu pulang."

" Nenek tua ini selama hidupnya malang melintang tak pernah diperintah orang belum pernah dibawah Cukong segala siapa sih Cukong kalian?"

salah seorang lakis itu mengeluarkan panah yang terputus jadi dua potong, ditancapkan diatas meja, katanya:

"Bing-toanio dua tahun yang lalu kau menentang perintah mematah panah ini kalau kali ini kembali kau berani membangkang, hukumanmu akan diperhitungkan sekaligus. Tentu kau masih kenal panah ini bukan?"

si nenek tak acuh, melirikpun tidak, cemoohnya:

"Memangnya dua tahun yang lalu kupatahkan panah inijadi kalian anak buah Hwi-Hong-to?"

"siapa kami kau tidak perlu tahu." sahut kedua laki?

"Kini kutanya kau mau terima perintah tidak?"

"Kedatangan kalian hari ini terlalu tidak kebetulan" ejek si nenek-

"Apa maksud perkataanmu?" tanya kedua laki2 itu mendelik,

" Nenek tua ini sudah lama mencuci tangan, kalau sepuluh tahun yang lalu, dengan senang hati akan kuterima lencana tembaga ini. Kini h eh e, kalau dua tahun yang lalu aku berani patahkan panah ini,apa lagi sekarang?"

" Nenek tua, ketahuilah keadaan sekarang tidak seperti dua tahun yang lalu. Dulu kau berani membangkang dan patahkan panah, Hwi-liong-to tidak sempat membereskan kau. sekarang kalau berani merusak lencana tembaga ini, elmaut akan segera merenggut jiwa tuamu."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu bahwa musuh si nenek adalah Cong Cau-tay. Tapi dia curiga, pikirnya:

" Kedua laki2 ini kelihatannya orang se-ek- masa mereka bekerja untuk Hwi-liong-lo?"

si nenek tidak perdulikan gertakan mereka, sikapnya tetap tak acuh:

"Apa ya, tapi menurut hematku, kini bukan saatnya yang tepat"

"Kenapa tidak tepat saatnya?" seru laki2 itu gusar.

" Walau cupat pandanganku tapi aku tahu bahwa Hwi-liong-toou sekarang sudah terima menjadi anjing penjaga pintu orang lain. Kalau ingin aku menerima lencana ini, boleh setelah dia menjadi Loklim Bengcu."

"Pandanganmu memang cupat ini kenyataan, cong Cau-tay kini menjadi congkoan di siang-koh-po, wibawanya lebih tinggi dan angker dari pada jadi Hwi-liong-tocu dulu lencana yang harus kau terima hari ini adalah perintah dari siang-keh-po,

hayolah ikut kami ke siang-keh-po minta ampun kepada congkoan"

si nenek tertegun katanya:

"Jadi Cukong kalian bukan Hwi-liong-tocu?"

" Cukong kita adalah siang-kee-po Pocu Kongsun Ki- Kita mendapat perintah dari Cong-congkoan lekas kalian periksa, inilah lencana dari siang-keh-po"

saking murka rambut ubanan si nenek kelihatan bergetar jengeknya dingini

"o, kiranya Hwi-liong-to-cu kinijadi budak keluarga siang, dan kalian adalah budak yang diperbudak Bing-toanio memangnya sudi digertak oleh budak yang diperbudak? Persetan dengan lencana siang-keh-po"

sembari bicara tangan si nenek terulur meraih lencana tembaga itu- sekali remas dan "Tang" dia gabrukan keatas meja. Tampak tembaga itu sudah berubah menjadi bundar yang bersegi.

Kedua laki2 itu melongo namun sikap mereka tidak berubah, yang lebih tua malah gelak2, katanya:

"Kiranya memang punya sedikit kepandaian Tapi dengan bekal kepandaian cakar kucing seperti ini berani menentang perintah siang-keh-po, sungguh menggelikan"

Beringas muka si nenek-

"Jangan menghina nenek seperti aku, hayolah keluar rasakanlah kelihayanku nanti-"

"Baik, memangnya diluar kau bisa lolos dari tangan kita."

lenyap suara mereka maka terdengarlah beruntun dua kali suara gemuruh, tahu2 tembok dibe-lakang mereka sudah jebol dan berlobang persis dengan perawakan kedua orang laki2 ini, kiranya secara kekerasan mereka membelakangi tembok terus

menerjangnya jebol, agaknya mereka aengaja hendak pamer kepandaian kepada si nenek-

Mencelos juga hati si nenek, setelah memberi pesan kepada putranya, si nenek terus angkat tongkatnya, katanya:

"Tiam-keh, lencana ini berharga dua tiga tail perak cukup untuk ongkos ganti kerusakan disini,"

sekali tutulkan tongkat dilantai, badannya lantas melayang keluar dan turun ditengah jalan.

Kali ini dia tidak ingin pamer, namun Ginkangnya yang hebat ini cukup mengejutkan kedua laki2 itu. Bergegas si pemuda ikut memburu keluar pula.

"Bagus Bing-toanio, kau tidak mau terima perintah kami? Biarlah hari ini kau rasakan kelihatan seorang budak dari siang-keh-po"

agaknya laki2 ini penasaran karena dipandang rendah, segera dia keluarkan gamannya, sepasang gelang bulan dan matahari-

Dari tempat duduknya dipinggir jendela Hong-lay-mo-li melihat senjata laki2 ini seketika tergerak hatinya- Cepat sekali gebrakan sudah dimulai diluar, maka terdengarlah suara berdering nyaring

si nenek mengayun pentungnya dengan jurus jiang-liong-jut-hay (naga liar keluar lautan) menjojoh kedada musuh, namun laki2 itu merangkap gelangnya sehingga ujung tongkatnya tidak sampai mengenai dadanya serta tertolak minggir. namun usaha laki2 hendak menggencet tongkat lawancun gagal.

Laki2 yang lain segera menubruk kearah si pemuda yang sudah siaga sambil melintangkan golok sejurus Kim-ping-tin-ci (rajawali mas menggetarkan sayap) menabas miring.

Laki2 musuhnya tidak bersenjata, dengan tangan kosong melayani permainan goloknya, namun serangannya tidak kalah lihaynya, yang dia mainkan adalah Khong-jiu-jip-pek-tot namun permainannya jauh berbeda dengan pelajaran silat dari aliran Tiong-goan. Bacokan golok si pemuda amat tangkas dan gesit, hampir saja goloknya menabas kutung jari musuh, tapi laki2 itu tiba2 merangkap kedua jarinya terus mendorong kepunggung golok sambil mendorong dia merangsak maju, doroangn ini cukup kuat sehingga golok si pemuda hampir saja menabas jidatnya sendiri.

Hanya sejurus melihat permainan kedua laki2 ini, Hong-lay-mo-li lantas tahu asal usul kedua orang ini. Kiranya mereka adalah murid Kong-tong-ji-ki, kira2 sudah mendapat tujuh delapan bagian ajaran guru mereka.

Karena ingin menyaksikan kepandaian Bing-toa-nio, maka Hong-lay-mo-li tidak akan segera turun tangan, dilihatnya permainan ilmu tongkat orang memang hebat dan lihay tipu2 dan Iwekangnya memang tidak rendah-

Aneh dan garang permainan sepasang gelang laki2 itu, setiap serangan tongkat Bing-toanio selalu dapat dia punahkan. Tapi Bing-toanio tetap unggul diatas angin.

Kalau Bing-toanio diatas angin, disebelah sana, putranya sebaliknya terdesak dibawah angin, maklumlah ilmu silatnya jauh ketinggalan dibanding ibunya, maka dia dicecar mencak keripuhan.

Tapi dia patuh akan pesan ibunya, tahu gelagat tidak menguntungkan segera dia kembangkan ilmu golok peranti pelindung badan serta melangkah mundur mendekati ibunya.

se-konyong2 Bing-toania menghardik keras, berbareng tongkat berkepala naga ditangannya mencelat naik dan disendai, dia tinggalkan laki2 bersenjata gelang, dia tolong putranya yang terdesak lebih dulu, karena diserang laki2 lawan putranya itu lekas merangkap kedua telapak tangan

dengan gaya Thay-khek-sip, tenaga pukulannya tertuntun dan bergolak sehingga ujung tongkat tertolak minggir.

Tapi Iwekangnya masih bukan tandingan Bing-toanio, walau berhasil mematahkan serangan lawan tak urung dia terhuyung tiga langkah-

Ibu beranak kini berdampingan permainan tongkat Bing-toanio lebih lincah dan hebat.

kelincahannya cukup menghadapi tujuh bagian serangan kedua musuhnya, sudah tentu si pemuda yang berkepandaian dangkal tak mampu membantu kerepotan ibunya, berarti seorang diri Bing-toanio harus menghadapi kedua musuhnya dan selalu hati2 melindungi putranya pula.

30 jurus kemudian, Bing-toanio mulai kewalahan permainan tongkatnya semakin kalut tenaga semakin terkuras dan tak memadai dengan tekad juangnya-

Karena jengkel dimaki sebagai anjing betina dan dicurigai sebagai antek musuh sengaja Hong-lay-mo-li lambati turun tangan membantu mereka. Tiba2 "Tang" laki2 bertangan kosong itu menyelinap maju menggantol jatuh golok ditangan si pemuda sembari menabas dada orang dengan sebelah tangannya yang lain.

Keruan si nenek kaget lekas dia tarik putranya dan menggeser maju mengadang serta menyerampang lawan dengan tongkat besinya.

Baru saja Hong-lay-mo-li mau turun tangan, tiba2 dilihatnya debu mengepul diujung jalan raya sana. tampak dua kuda tunggangan dibedal sekencang angin mendatangi penunggangnya adalah sepasang muda mudi, semakin dekat baru terlihat jelas bahwa kedua muda mudi ini adalah Khing ciau dan cin Long-giok.

sejak meletakan jabatan dan membuang pangkat-nya, bersama cin Long-giok, Khing ciau mengembara di Kang lam

mendarma baktikan tenaganya bagi rakyat jelata, sudah lama Hong-lay-mo-li tidak berhubungan dengan mereka, sudah tentu amat diluar dugaan mereka tiba2 muncul disini-

Berhasilkah usaha Hong-lay-mo-li mengumpulkan kekuatan untuk menggempur siang-keh-po? siapa pula yang bikin Bu su-tun terjungkal dengan akal liciknya? siapakah Hwesio utusan siau-lim si?

Tang-hay-liong dan say-ci-hong kontra Kong-tong-ji-ki siapa menang? sampai dimana kehebatan kepandaian ilmu beracun latihan Kongsun Ki? Apa pula peranan siang Ceng-hong dibalik kesuksesan latihan ilmu beracun ini?

(Bersambung keBagian 49)

Bagian 49

KEDATANGAN Khing Ciau dan cin Long-giok memang tepat pada waktunya, serempak mereka lolos pedang, menolong keripuhan Bing-toanio sekaligus menolong jiwa Bing Thing.

Cin Long-giok malah sempat berteriak:

"Bu, istirahatlah bersama Toako, Kalau kita kurang becus, nanti kalian membantu lagi."

Bing Thing tetap bandel, dia tidak suka dibantu oleh Khing Ciau, Tapi karena goloknya tadi tergantol jatuh oleh lawan, pergelangan tangannya sedikit cidera, saat mana sudah membengkak biru, maka dengan sebelah tangan yang lain dia masih tetap bertahan dengan mati2an.

Bing-toanio melotot kepadanya, katanya

"Anak Thing, jangan keras kepala. Marilah kuobati luka2mu"

segera dia tarik putranya mundur.

Khing ciau tarikan pedang mestikanya membentur pergi sepasang gelang musuh, kiranya Khing Ciau kerahkan ilmu Tay-yan-pat-sek yang dulu diajarkan oleh Siang Ceng-hong, kini latihannya sudah mendapat banyak kemajuan, maka dengan keras dia dapat menandingi sepasang senjata lawan.

sementara Cin Long-giok mainkan Sip-hun-Kiam-hoat warisan keluarganya. Sejak Hong-lay-mo-li secara diam2 membantu menembus urat nadi besar serta memberi petunjuk ajaran Iwekang kepadanya, selama dua tahun belakangan ini, kepandaiannya sudah maju berlipat ganda.

laki2 lawannya itu sudah mewarisi Loan-hoan-ciang-hoat ajaran Kong-tong-ji-ki, namun Cin Long giok kuasa menghadapinya sama kuat dan setanding.

Tapi Khing dan cin toh harus kerahkan setaker tenaga dan boyong seluruh kepandaian baru terhitung seri alias sama kuat menghadapi murid- Kong-tong-ji-ki ini, puluhan jurus dengan cepat telah berlalu, Hong-lay mo-li jadi tidak sabar menunggu, sekenanya dia samber sebatang sumpit dia diatas meja lalu dipatahkan menjadi dua potong, sekali ayun tangan dia timpukan sebagai senjata rahasia.

Betapa kebat Iwekang Hong-lay-mo-li, potongan sumpit ini menyambar tanpa mengeluarkan suara, namun mengandung tenaga yang dasyat-

Kepandaian murid Kong-tong-ji-ki memang tidak rendah, lekas sekali merekapun tahu bahwa dirinya diserang senjata rahasia- Namun untuk berkelit sudah tidak keburu lagi, terutama laki2 yang bertangan kosong dan memainkan Loan-hoan-ciang-hoat karena mendengar samberan senjata rahasia yang menyerang dirinya tidak bersuara, dalam hati dia memandang rendah maka dia ulur tangan hendak menangkapnya.

Begitu tangan terangkat dan meraih mulutnya masih sempat mengejek:

"Mutiara sebesar beras masa memancarkan cahayanya didepan ahli. Aduh"

Tiba2 terasa telapak tangannya sakit bukan main, kiranya walau dia berhasil menangkap kutungan sumpit, itu namun telapak tangannya tertusuk luka, kutungan sumpit itu setajam dan sekuat anak panah karena di-landasi Iwekang Hong-lay-mo-li, karena kesakitan tak urung laki2 temberang ini menjerit2.

laki2 bersenjata gelang rembulan dan matahari berkepandaian lebih rendah, maka dia gunakan gamannya untuk memukul jatuh kutungan sumpit yang menyerang dirinya, namun kedua gelangnya toh tertotok pergi sehingga Khing Ciau berkesempatan merangsak maju dan menggores luka2 panjang lima dim dilengan orang.

Karena sama2 terluka, kedua orang ini tanpa hiraukan siapa penimpuk senjata rahasia, segera lari pontang panting menyelamatkan diri

"Liu-cici" teriak cin Long-giok,

"Wah, kiranya kau"

Dengan tersenyum lebar Hong-lay-mo-li melangkah keluar, katanya:

"Tidak perlu mengejar mereka. Adik Ciau, bagaimana kalian bisa berada disini?"

Ter-sipu2 Khing ciau dan cin Long-giok memapak maju dengan berseri girang.

sementara itu Bing-toanio sudah membalut luka2 putranya, waktu Hong-lay-mo-li menimpukan kutungan sumpit tadi, kebetulan dia sudah bersiap maju membantu, maka dia menyaksikan betapa lihay kepandaian Hong-Lay-mo-li, keruan disamping kaget dia pun heran dan merasa malu lagi. sesaat dia jadi melenggong ditempatnya.

"Bu" lekas Cin Long-giok menariknya

"jadi barusan kau minum teh didalam warung bernama Liu-bengcu?"

semakin kejut hati Bing-toanio, serunya tergagap-

"Apa? Dia ini..."

"o, jadi kau belum mengenalnya, Liu-cici adalah Lokslim Beng-cu. Bu, sudah lama kriu cuci tangan, namun kalau dikatakan kalian toh masih sehaluan."

Kikuk dan rikuh Bing-toanio dibuatnya ter-sipu2 dia memberi hormat katanya:

"Nenek tua menang terlalu ceroboh, tidak tahu bahwa Bengcu berada di-sini, maaf katakku tadi terlalu kasar, harap Bengcu tidak berkecil hati"

Lekas Hong-lay-mo-li balas hormat, katanya:

"Aku juga tidak tahu kau adalah ibu angkat adik ciiok, kalau dibicarakan, kau masih terhitung angkatan tua, aku tidak segera membantumu, kuharap kaupun tidak berkecil hati"

sebera Cin Long-giok tuturkan pengalamannya dulu sampai dia ditolong Bing-toanio serta mengangkatnya sebagai ibu. Tak lupa diapun ceritakan juga hubungan Bing-toanio dengan Bing Cau yang sebenarnya menjadi kekasih san san sejak kecil, sayang kemaruk harta dan kedudukan, belakangan terima menjadi antek Kongsun Ki.

Kata Bing-toanio:

"Terus terang selama ini aku sibuk mencari keponakan cau, namun selalu menemukan tempat kosong"

Terpaksa Hong-lay-mo-li ceritakan persoalan yang sebenarnya. Keruan Bing-toanio kaget, serunya:

"Apa, katamu Bing Cau sudah— sudah mati..."

"Pasti siang Ceng-hong perempuan centil itu yang membunuhnya"

"Bukan." sahut Hong-lay-mo-li,

"yang membunuh keponakanmu adalah Kongsun Ki, siang Ceng-hong-pun diculik olehnya"

Bing-toanio jadi patah semangat, namun putranya Bing Thing menjadi murka, serunya:

"Budak Kongsun Ki saja tidak kuasa kita lawan, namun kematian Toa-ko tetap harus kita balas? Walau harus berkorban kita tetap akan berjuang matikan"

"Menuntut balas tidak boleh gegabah," ujar Bing-toanio.

"akan kuminta bantuan beberapa sahabat ayah-mu semasa masih hidupnya dulu."

sudah tentu tekad Bing-toanio amat kebetulan bagi Hong-lay-mo-li, tanpa diminta secara langsung dia sudah memperoleh bala bantuan berharga didalam usahanya untuk menggempur siang-keh-po-

setelah Bing-toanio ibu beranak pamitan, Hong-lay-mo-li lantas ajak Khing Ciau dan Cin Long-giok kembali kedalam warung. Tidak lupa dia tanyakan pengalaman mereka selama ini. Lalu dia tuturkan pula bahwa Giok-bin-yau-hou akhirnya menjadi korban keganasan dan keculasan Kongsun Ki, sudah tentu disamping girang Khing dan cin merasa kecewa pula, karena tidak bisa menuntut balas dengan tangan mereka sendiri Maka bertanyalah Hong-lay-mo-li:

"Ada keperluan apa kalian menuju keutara?"

" Untuk menghadiri jamuan pernikahanmu." godia Cin Long-giok-

Tapi Hong-lay-mo-li cukup berpengalaman, dengan melirik dia berkata:

"Kukira bukan lantaran persoalan ku saja-"

matanya tertuju kepada Khing Ciau, dilihatnya merah muka orang.

Akhirnya Cin Long-giok bicara blak2an:

" Liu-cici, kabarnya San SAn sudah cukur gundul jadi Nikoh, apa benar? Tapi barusan kau ada mengatakan dia kau angkat menjadi wakil Cecu."

Hong-lay-mo-li cekikikan katanya:

"Jadi lantaran san san jadi Nikoh, maka sampai sekarang kalian masih belum menikah? Semula dia memang sudah cukur rambut, namun kini dia sudah cepat2 ingin jadi penganten"

Kejut dan girang Cin Long-giok dibuatnya serunya:

"Apa benar?"

Hong-lay-mo-li lalu ceritakan hubungan mesra san san dengan Liok Bian adik Tai Mo, keruan Khing Ciau dan cin Long-giok senang dan riang serta lega hati, Khing Ciau lantas alihkan pembicaraan

"Liu-cici, katamu siang Ceng-hong diculik Kongsun Ki, sebenarnya apakah yang telah terjadi?"

Maka berceritalah Hong-lay-mo-li akan nasib siang Ceng-hong yang jelek dan harus dikasihani. Tak lupa dia jelaskan pula usahanya didalam menolong jiwa siang Ceng-hong serta rencana untuk menggempur siang-keh-tio- Lalu dia menambahkan

"siang-Ceng-hong sudah memberitahu kepada kita, dia menjanjikan supaya sebulan lagi baru kita serempak menyerbu ke siang-keh-po- Kini masih ada 20 an hari lagi. Aku mohon bantuan kalian untuk pergi ke Teng-ciu mohon bantuan song Kim-hong untuk mengundang beberapa kawan-yang boleh diandalkan tenaganya.-"

setelah mereka merundingkan langkah- seperlunya, Hong-lay-mo-li lantas berpisah dengan Khing dan cin, langsung dia melanjutkan perjalanannya, pendek kata sepanjang jalan tidak mengalami gangguan apa2 lagi, tiga hari kemudian, Hong-lay-mo-li sudah tiba di Lamyang.

Dulu dia pernah pergi kerumah Hun Ji Yan, maka kali ini dia tidak perlu mencaritahu kepada orang lagi. Namun setiba didepan rumah keluarga Hun pintu besarnya tertutup rapat, keruan Hong-lay-mo-li sedikit heran.

Tatkala itu hari menjelang lohor, menurut kebiasaan orang-kampung waktu yang seperti itu pintu pasti terbuka lebar, Mau tidak mau dalam hati dia ber-tanya2:

"Apakah mereka kebentur sesuatu peristiwa?"

sebagai orang yang cermat dan bernyali besar Hong-lay-mo-li tidak mengetuk pintu, maka dia kem-bangkan Ginkang, tanpa bersuara dia melompat masuk dulu. Bu dan Hun berdua ada dirumah atau tidak dia hendak mengadakan pemeriksaan lebih dulu, apa lagi mengingat hubungan baiknya dengan Hun Ji Yan, maka dia tidak perlu sungkan2 lagi.

Begitu melayang masuk kedalam pekarangan dan melangkah kearah pekarangan dalam, segera pendengarannya yang tajam mendengar deru napas berat dari kamar sebelah timur, Hong-lay-mo-li mencelos, batinnya: "Apakah ji-yan sakit?" maklumlah bagi setiap insan yang membekal kepandaian silat kelas tinggi, meski dalam keadaan tidur pulas, pernapasannyapun maisih lembut dan enteng, kecuali sakit tidak mungkin deru pernapasannya begitu berat dan keras.

Hong-lay-mo li berindaps maju kearah jendela, baru saja dia angkat kepala hendak melongok keda-lam, masih dua langkah sebelum tiba dibawah jendela, tiba2 didengarnya suara 'krak' terali kayu jendela Tiba2 hancur di jebol segulung angin pukulan dahsyat yang menerjang dari dalam kamar

menindih kearah dirinya, untung Hong-lay-mo-li selalu waspada dan hati2.

Lekas dia kebas kebutnya memunahkan separo terjangan damparan angin dahsyat itu, sigap sekali dengan gaya jumpalitan ditengah mega dia mencelat menyingkir- Disamping kaget Hong-lay-mo-li kegirangan pula, lekas dia berteriak:

"Bu-pangcu inilah aku"

seperti diketahui kekuatan pukulan Kim-hong-ciang-latBu su-tun dahsyat sekali, begitu kebentur terjangan pukulan sedahsyat gugur gunung Hong-lay-mo-li lantas tahu yang menyerang dirinya pasti Bu Su-tun adanya.

Begitu lontarkan pukulannya Bu su-tun membarengi membentak:

"Bagus, kalau berani kali ini jangan lari. Aduh, kiranya Liu-bengcu, maaf maaf, salah paham"

baru sepatah dia memaki lantas mendengar teriakan Hong-lay-mo-li-

"Bu pangcu," tanya Hong-lay-mo-li heran,

"kau kira siapa yang datang?"

"Silakan masuk bicara saja didalam"

Melihat mimik Bu su-tun kurang wajar, Hong-lay-mo-li tahu pasti ada gejalayang kurang beres, bahwa gugupnya, segera dia mendahului melompat masuk lewat jendela. Begitu berada didalam kamar bertambah kaget hati Hong-lay-mo-li, sekaligus dia mengerti kenapa Bu su-tun salah sangka terhadap kedatangan dirinya.

Kiranya sahabat baiknya calon istri Busu-tun yaitu Hun ji-yan tengah rebah diatas ranjang, mukanya kuning dan napa2nya memburu Melihat Hong-Lay-mo-li matanya kedip2,

mulut bergerak2 seperti hendak bicara namun suaranya tidak keluar.

sebagai ahli silat, selama dua tahun ini diapun banyak belajar soal pengobatan dari ayahnya, lekas sekali dia sudah tahu keadaan Hun Ji Yan, tanyanya:

" ji-yan cici terkena senjata rahasia beracun, kau sedang mengusir racun dengan tenaga dalammu?"

"ya. Racunnya amat lihay, walau aku berhasil menolong jiwanya namun keadaannya masih cukup gawat."

"Baiklah sekarang kita kerja sama menolong ji-yan cici lebih dulu, Ambilah segelas air minum, aku membawa Pi-sia-tan."

Pi-sia-tan adalah buatan Liu cioan-cong menurut resep rahasia, kasiatnya bisa menolak ratusan macam racun, Hong-Lay-mo-li sedikit tarik dagu Hun Ji Yan membuka mulutnya. Bu su-tun lekas jejalkan Pi-sia-tan ke-dalam mulutnya lalu dicekoki air minum.

sesaat kemudian teng gorokan Hun Ji Yan berbunyi " keok-keok", Hong-lay-mo-li dan Bu su-tun masing2 ulurkan sebelah lengannya menekan punggung Hun Ji Yan menyalurkan Iwekang membantu Pi-sia-tan bekerja lebih cepat.

Tak lama kemudian Hun Ji Yan memuntahkan dua kumur darah kental hitam yang berbau busuk, maka pernapasannya mulai enteng.

setengah jam kemudian sekujur badan Hun Ji Yan basah kuyup oleh keringat dingin, kadar racun dalam badannya ikut menguap hilang lewat keringatnya, air mukanyapun bersemu merah-

Tapi setelah keluar keringat semangatnya masih terlalu lemah, Hong-lay-mo-li lantas menutuk Hiat-to penidurnya.

setelah Hun Ji Yan bisa tidur nyenyak, maka legalah hati Busu-tun, baru sekarang dia sempat bercerita kepada Hong-lay-mo-li- Kiranya kemaren kentongan ketiga Hun Ji Yan terbokong oleh orang.

"Apa kalian tidak sekamar?" tanya Hong-lay-mo-li

"Aku ada dikamar sebelah-" sahut Bu su-tun.

"tapi musuh turun tangan serempak kepada kami berdua, untung aku segera terjaga, maka tidak sampai terluka. Kasihan ji-yan terkena bokongan mereka secara keji-"

"siapakah orang yang membokong itu? ji-yan sampai terbokong olehnya? Kaupun tidak berhasil meringkusnya?" tanya Hong-lay-mo-li-

"sungguh amat menyesal, macam apa tampang pembokong itupun aku tidak melihatnya. Waktu itu aku sedang samadi, sekali pukul aku jatuhkan senjata rahasianya, lalu kususuli dua kali pukul Bik-khong ciang, kudengar pembokong itu menggerung kepanikan, dan dua buah genteng terpijak pecah-

Tapi begitu aku mengejar keluar, bayangannya sudah tidak kelihatan lagi. Karena tidak tahu keadaan ji-yan, maka aku tidak berani mengejar. Waktu aku masuk kamar kulihat ji-yan tersambit sebatang jarum berbisa"

Lalu dia keluarkan jarum beracun itu dan diserahkan kepada Hong-lay mo-li, itulah sebatang jarum lembut seperti ekor kumbang warna hitam legam, buatannya begitu halus, sekecil itu, namun jarum ini berlobang bagian tengahnya, kadar racun keluar dari lobang jarum ini masuk kedalam badan orang.

seluas pengalaman Hong-lay-mo-li, selamanya belum pernah dia melihat senjata rahasia entah dari golongan mana.

"Sayang aku tidak sempat bergebrak dengan pembokong itu, entah bagaimana kepandaian silatnya, yang terang

ginkangnya jauh lebih tinggi dari aku, Liu Lihiap- coba kau tolong bantu memikirkan, tokoh kosen dari golongan sesat manakah yang memiliki kepandaian setinggi ini?" demikian tanya Bu su-tun.

"Jejak tokoh- kosen golongan sesat selamanya tersembunyi yang kutahupun amat terbatas" sahut Hong-lay-mo-li.

"Katakan saja apa yang kau ketahui, menurut dugaanmu siapakah kiranya yang patut dicurigai?" tanya Bu su-tun.

"Tokoh golongan sesat yang biasa muncul di Kang-ouw dan memiliki Ginkang tinggi adalah seorang maling cabul pemetik kembang bergelar Hoa-ou-tjap sun Ling-hwi, tapi hanya ginkangnya saja yang tinggi, kepandaian silatnya biasa saja.

Tapi orang itu kuat menahan dua kali pukulanmu, terang memiliki Iwekang tinggi, kecuali sun Ling-hwi yang membekal ginkang dan Iwekang tinggi adalah Kongsun Ki. Tapi Kongsun Ki tengah menyekap diri meyakinkan ilmunya di siang-keh-po-
"

Kata Bu su-tun:

" Kalau orang ini sengaja hendak merenggut jiwaku, setelah gagal yang pertama pasti akan dia lakukan untuk kedua kalinya dan seterusnya. Biarlah kita tunggu saja bila dia muncul pula tak usah membuang tenaga untuk memikirkan siapa dia."

"Baiklah sekarang aku mencari tahu seseorang kepadamu." kata Hong-lay-mo-li,

" orang ini adalah murid Kaypang, kepandaian Hu-mo-tio-hoat dan Kim-kong-ciang-latnya sama2 tinggi, walau belum menandingimu namun boleh terhitung kelas satu."

"Apakah seorang tak berusia tiga puluhan, pendek kekar perawakannya?" tanya Bu su-tun.

Hong-lay-mo-li mengiakan.

"Dimana kau kebentur sama dia?"

"Pertama kali sebagai pengiring Tamse-ing menyerbu ke pangkalanku, kedua di Hou-loan-san, dia datang bersama seorang kawan yang berkepandaian lebih tinggi sayang selalu dia berhasil melarikan diri"

" Kalau demikian sekarang orang ini terima menjadi antek Kongsun Ki dan berbuat kejahatan dan se-wenang2."

"Memangnya? Maka perlu kuberitahu kepadamu, siapakah dia?"

"Dia adalah putra Cu Tan-ho- sebelum menyelundup ke Kaypang menjadi Tianglo, cu Tan-ho pernah kawin dan punya anak. Kabarnya secara diam2 Cu Tan-ho ada ajarkan kepandaian silat Kaypang kepada putranya, malah dokumen rahasia yang penting dari Kay-pangpun dia serahkan kepada putranya pula, putranya itu menggunakan nama bangsa Nuchen yaitu Ma Toa-ha, sebagai kurir antara persekongkolan ayahnya dengan kerajaan Kim.

Kini dia menjadi gerombolan Kongsun Ki tentulah menjadi kurir pula untuk mengikat Kongsun Ki dengan pihak kerajaan Kim, Memang sudah lama aku bermaksud menyikat bisul dari Kaypang ini. terima kasih kau memberi kabar ini kepada-ku."

"Maksud kedatanganku memang minta bantuanmu untuk menggempur siang-keh-po dan melenyapkan Kongsun Ki, sekaligus kau bisa melaksanakan keinginanmu."

lalu Hong-lai-mo-li menjelas ikan seluk beluk persoalan ini kepada Bu su-tun.

"luka2 ji-yan belum sembuh, apakah tidak mengganggu urusan ini?"

"Waktu yang dijanjikan masih setengah bulan, dalam tiga hari ji yan cici pasti sudah sembuh dalam jangka sepuluh hari kita pasti sudah bisa tiba di Hou-loan-san."

"Baiklah, kebetulan waktu aku pulang kemari, ada beberapa kawan memberi kuda2 pilihan yang bisa lari ratustan li sehari. Kita manfaatkan kuda2 itu untuk kembali ke Hou-lou-san."

lalu Bu su-tun bertanya

"Tadi kau bilang seorang lebih lihay yang berada sama Ma Toaha, siapakah dia?"

"Tauj-lik,kim-kong-ciang orang ini cukup lihay, dia kuat menandingi Kok-ham sepuluhan jurus, walau kewalahan namun tidak sampai terluka agaknya dia murid preman dari siau-lim-pay, siang-loji sudah diutus ke siau-lim-si membeli kabar."

"oh,jadi murid murtad Siau- lim pay. Bulan lalu yang melukai Toh Eng- liang pasti juga orang ini."

Toh Eng-liang adalah murid tertua Tang-hau-liong, kepandaian silatnya amat tinggi, mendengar dia terpukul luka2 Hong-lam-mo-li kaget, dia lantas mencari tahu.

"Bulan yang lalu Toh Eng-liang menerima tugas pergi kesuatu tempat untuk menyirapi sebarisan laskar rakyat yang tidak diketahui jejaknya, ditengah jalan kesamplok dengan orang ini, dalam perkelahian dia kena dipukul sekali, kabarnya sekarang masih merawat luka2nya."

Begitulah mereka ber-cakapi sampai hari menjadi petang. Malam itu Hong-lay-mo-li berjaga dikamar Hun- ji-yan, namun selamat tidak terjadi apa2- Hari kedua Hun ji-yan siuman semangatnya sudah pulih, sebagai orang yang pernah dipermainkan Kongsun Ki, mendengar siang Ceng-hong terjatuh ketangan Kong-sun Ki, sungguh geaetun, dendam, ingin rasanya cepat- terbang ke siang-keh-po untuk menuntut balas.

selama tiga hari Hong-lam-mo-li danBusu-tun bergiliran menjaga Hun Ji Yan namun kesiap siagaan mereka sias

belaka, karena pembokong itu tidak datang pula. Hari ketiga kesehatan Hun Ji Yan ternyata benar- sudah sembuh, maka hari itu juga mereka meninggalkan Lam Yang, langsung menuju ke Hou-loan-san.

Bu su-tun pilih tiga ekor kuda yang dapat menempuh jarak jauh, untuk menjaga kekuatan dan kesehatan kuda2 itu, setiap hari mereka hanya menempuh tiga atau empat ratus li- Menurut perhitungan sebelum sepuluh hari, mereka pasti sudah tiba di Hou-loan-san.

Beruntun tiga hari mereka tidak menemui rintangan dan tak pernah terjadi seauatu, tapi hari keem-pat terjadilah disuatu diluar dugaan. Pada sebuah penginapan kecil mereka dikibuli pula oleh musuh licik itu namun bukan menyerang orang tapi pembokong itu mengerjai kuda2 mereka. Karena kuda mereka mati keracunan, maka mereka berjalan kaki menempuh perjalanan.

Untunglah kesehatan Hun ji-yan sudah pulih seperti sedia kala. namun Ginkangnya masih belum ungkulan dengan Hong-lay-mo-li, tapi setingkat masih lebih tinggi dari Bu su-tun. Hong-lay-mo-li paling hanya mengerahkan enam bagian kepandaiannya untuk mengiringi perjalanan mereka.

Tapi perjalanan mereka sudah lebih cepat berlipat ganda dibanding orang biasa.

Hari itu mereka menempuh lima puluh li lebih, hari menjelang lohor terik matahari amat panas, maka mereka mampir ke warung dipinggir jalan untuk minum, penjual air teh adalah seorang perempuan tua yang bungkuk, mungkin karena suasana peperangan belum mereda jarang orang keluar jajan maka warung ini sepi2 saja.

Perempuan tua itu keluar menyuguhkan air teh, katanya tertawa:

"Dagangan amat sepi namun daon tehku pilihan dan kuseduh dengan air hujan pilihan."

Tanpa membuang waktu Busu-tun raih satu cangkir terus ditenggaknya lebih dulu, baru satu teguk, Tiba2 berubah air mukanya, jengeknya dingin:

"Benar, daon teh pilihan, sayang kau tambahi dengan beberapa macam racun maka rasa air teh ini tidak enak-"

Hun Ji Yan berjingkrak, serunya:

"Teh ini beracun?"

Perempuan tua itupun kaget sampai melongo mendelik, katanya tersekat:

"Tuan tamu, kau, apa katamu? Daon teh ini aku sendiri yang petik dan menyeduhnya, Thian maha pengasih,jangan kau memfitnah orang baik"

Bu su-tun tidak hiraukan ocehan orang, dia malah tonggak habis secangkir teh itu, lalu katanya pula tertawa dingin:

"Biar kau tahu kepandaianku secangkir teh beracun bisa mengapakah diriku"

"prang", dia banting hancur cangkirnya, tampak dia acungkan jari tengahnya, mendadak sejalur benang air menyemprot keluar dari ujung jarinya mengepul panas, terendus bau teh yang wangi.

Kiranya Bu su-tun selalu waspada, sengaja dia minum lebih dahulu untuk menjajal apakah suguhan air teh ini mengandung racun lalu dengan Iwekang tingkat tinggi dia desak air teh ini menyembur keluar dari jari tengahnya.

sudah tentu perempuan tua itu semakin kesima dan mematung tak bergerak, Hong-lay-mo-li menjengek dingin:

"Perempuan siluman,jangan pura2 pikun lagi. Kita tidak bermusuhan dengan kau, kenapa kau menaruh racun dalam minuman?"

Masih kejut dan ketakutan perempuan tua itu berteriak:

"Apakah yang terjadi? Kalian pandai main sulap? jangan menggertak dan menakuti aku orang tua"

kapan perempuan tua ini pernah melihat air teh yang sudah diminum bisa menyemprot keluar pula dari tangan, maka dia kira Bu su-tun bermain sulap dihadapannya, semakin dipikir badan menjadi gemetar dan ingin melarikan diri, namun kedua kaki lemas lunglai akhirnya dia meloso terus berlutut ratapnya.

"Koan-im Posat sukalah lindungi jiwaku, ampunilah jiwaku"

Hong lam-mo-li sudah berdiri dan mendelik kepadanya, pedang dia ayun tangan dan bergerak melingkar terus menepuk kebatok kepala perempuan tua. Hun Ji Yan segera berteriak:

"Liu-cici, jangan Kukira kejadian rada ganjil"

Belum habis dia bicara Hong- lam-mo-li sudah papah perempuan tua ini bangun, katanya:

"Benar, bukan perbuatan nenek ini. Keparat itu pasti belum lari jauh, biar kukejar dia"

Kiranya pukulan Hong-lay-mo-li hanya menjajal nenek tua ini, gerakannya tadi memang serangan lihay yang mematikan, kalau nenek tua ini pandai silat, tak mungkin tidak melawan. Begitu tahu orang tidak bisa silat lekas Hong-lay-mo-li tarik pukulannya dan memapahnya bangun malah.

setelah serahkan si nenek yang lemas ketakutan kepada Hun Ji Yan, Hong-lay-mo-li segera mengejar ke-belakang rumah, urusan sudah bisa diraba, kalau buka n perempuan tua ini yang menaruh racun, sudah tentu ada seseorang lain yang melakukan peracunan ini kemungkinan musuh selalu menguntit dan mengawasi gerak a erik mereka, sehingga orang berkesempatan menaruh racun didalam minuman waktu air teh itu masih diseduh didapur tadi.

Ginkang Hong-lay-mo-li sudah teramat tinggi, untuk mengejar musuh pembokong lagi, terpaksa dia tinggalkan Bu

dan Hun berdua mengejar seorang diri dengan tancap gas, cepat sekali dengan mengembangkan Pat-pau-kan yian sekaligus dia mengejar 2 li, dikejauhan akhirnya dilihatnya bayangan seorang yang mengenakan mantel hitam bertubuh kecil tengah lari seperti segumpal asap hitam.

Begitu jarak semakin dekat Hong-lay-mo-li lantas membentak:

"Berbuat licik danpicik termasuk orang gagah macam apa? Kalau berani kayo lawan aku secara berhadapan?"

orang itu tertawa cekikikan, dengan suara melengking tajam dia berkata:

"Bukankah sekarang sedang bertanding? Kalau berani ikutilah aku-"

mulutnya bicara, tapi langkah kakinya seperti meluncur dipermukaan salju yang berminyak, melesat cepat bagai terbang, Hong-lay-mo-li mengejek:

"Baik, marilah kita bertanding Giinkang."

keduanya mempercepat langkah, seperti angin lesus layaknya mereka saling kejar beberapa Li lagi, selama ini Hong-lay-mo-li tetap berada puluhan tombak dibelakang orang, agaknya ginkang orang didepan itu tidak lebih asor dibanding dirinya.

Akhirnya orang itu lari kedalam hutan, namun Hong-lay-mo-li yang berkepandaian tinggi bernyali besar tidak takut sedikitpun terus menerjang masuk, setiba ditempat yang lebat, baru orang itu menghentikan langkah dan berpaling katanya tertawa:

"Baiklah, Ginkang kita kira2 setanding, sekarang kau ingin jajal kepandaian apa, boleh kau katakan, pasti kulayani"

Baru sekarang Hong-lay-mo-li melihat jelas tampang muka orang yang sebenarnya kiranya orang yang dikejarnya ini

seorang gadis, yang berusia sebaya dengan dirinya-bermuka bulat telur, beralis lentik dan bermata jeli, kelihatannya tingkahnya seperti ugalsan dan galak serta centil.

Bahwa pembokong adalah seorang gadis, ini benar- diluar dugaan Hong-Lay-mo-li-Tanyanya setelah melengak:

"siapa kau? Dari aliran mana? Ada permusuhan apa dengan Kaypang? Kenapa kau membokong Bu su-tun dan Hun ji-yan?"

Gadis itu cekikikan katanya:

"Kau tidak tahu aku, sebaliknya aku kenal kau. sebagai Loklim Bengcu 5 propinsi daerah utara memang hebat kepandaianmu, Hari ini kebetulan kebentur ditanganku, umpama kau tidak ingin menjajal aku, malah aku yang ingin mencoba kau. Nah, sekarang kita mulai gebrak dulu, tak perlu kau tahu asal usulku."

Hong-lay-mo-li naik pitam melihat sikap congkak orang, katanya dingin:

"Ketahuilah apakah seseorang berjiwa besar dan gagah perkasa tidak dinilai dari ilmu silatnya. Tapi kau hanya mengenal ilmu silat dan ingin bertanding dengan aku, marilah silakan"

"Bagus biar aku mencoba yo-hun-kian-hoat-mu lebih dulu."

Tiba2 dia copot mantelnya sekali kebut dan s-ondal laksana segumpal awan menungkeup keatas Hong-lay-mo-li-

Bahwa orang mengenal asal usul dan tahu ilmu pedangnya, sebaliknya Hong-lay-mo-li tidak tahu seluk beluk lawan maka dia tidak berani gegabah- Maklum-lah bagi tokoh silat didalam setiap pertandingan harus mengutamakan tahu diri dan menilai tingkat serta kelemahan musuh, maka dia gunakan jurus jun-in ka-can (mega musim setni berkembang), jurus ini hanya pancingan untuk meraba ini kosong serangan lawan.

Dimana sinar pedang berkeredep "cret" ujung pedangnya menusuk kemantel lawan, tapi sekali tarik dan kebas, ujung pedangnya kena disampuk miring ke-samping oleh samberan mantel lawan. Mantel itu hanya berlobang sebesar jarum, namun tidak sampai tertusuk tembus. Tapi kekuatan sendalan dan tarikan mantel itu menimbulkan deru angin yang kencang dan bergolak laksana badai.

"sayang, sayang" seru Hong-lay-mo-li menghela napa2 sebat sekali dia berkelit dan berkelebat, sehingga kebasan mantel sigadis mengenai tempat kosong.

"Apanya yang harus dibuat sayang?" tanya gadis ini-

"llmu silatmu lumayan, sayang tidak belajar dengan baik,?. Dinilai dengan semua perbuatanmu, betapapun tinggi ilmu silatmu, takkan setimpal kau disebut srikandi."

Gadis itu menyeringai jengeknya:

" Aku justru benci orang- gagah yang hanya mencuri nama dan meremehkan orang lain. Aku tidak sudi mendengar ocehanmu aku hanya tahu yang menang dialah yang kuat"

"Kau kira aku takut kepadamu?" seru Hong-lay-mo-li, kebut dia sapukan keatas memunahkan tekanan tenaga mantel lawan, sementara pedangnya berputar laksana angin lesus, didalam sekejap laksana kilat dia menusuk tujuh serangan pedang secara berantai.

Tujuh tusukan ini boleh dikata dilontarkan didalam waktu yang teramat singkat dan cepat luar biasa. Tapi tutulan pedangnya se-olah2 tidak mengandung kekuatan, tak ubahnya pantulan dahan pohon yang tertiup angin saja.

Mantel sigadispun, terbang berkembang bolak balik ujung pedang Hong-lay-mo-li menempel mantel lawan, namun sedikitpun seperti tidak menggunakan tenaga, demikianjuga mantel sigadis tidak bisa menggubat pedang Hong-lay-mo-li-

Lama kelamaan si gadis bercekat dan kaget, cepat sekali 30 jurus telah berlalu, namun belum ada kepastian siapa bakal menang, akhirnya dia tertawa dingini

"gebrak seperti ini sampai kapan akhirnya? Kalau punya simpanan hayolah tunjukan kepadaku"

se-konyong2 Hong-lay-mo-li membentak:

"gantilah dengan mantel yang lain"

sinar pedang Tiba2 berubah memanjang laksana rantai maka terdengarlah suara koyak yang keras, mantel sigadis tahu2 sudah tertusuk berlobang dan sobek tepat ditengahi-Kiranya sejak permulaan Hong-lay-mo-li sengaja gunakan cara tempur main petak untuk menjajal tingkat kepandaian dan aliran silatnya, setelah tahu Iwekang dan taraf kepandaian orang masih belum setingkat dirinya kembali dia gunakan gerakan kelincahan ilmu pedangnya untuk menguras tenaga permainan mantel lawan, sehingga mau tidak mau lawan harus kerahkan tenaganya dan bertempur dengan sengit barupada babak terakhir dia lancarkan jurus yang menentukan.

"Bagus katamu yang menang itulah yang kuat bagaimana?" bentak Hong-lay-mo-li.

"Tidak bagaimana, secara beruntung kau menang sejurus, memangnya kau kira lebih pandai dari aku?" jengek sigadis sambil lempar mantelnya.

"Baik, kau belum tunduk, gunakan senjata lain, maju lagi"

gadis itu tepuk sepasang tangannya, serunya:

"Baik, aku gunakan tangan kosong untuk mengadu kepandaianmu. Buat apa pakai senjata."

sembari bicara dia terus menyerang lebih dulu, begitu bergerak dia berusaha merebut pedang ditangan Hong-lay-mo-li.

Pedang panjang ditangan Hong-lay-mo-li berputar melingkar sekali tapi bukan menusuk lawan, tahu2 malah masuk kembali ke serangkanya. Malah kebut di-tangan kirinyapun dia tancapkan dipunggungnya pula.

Tanpa bersenjata Hong-lay-mo-li mengalah sejurus baru dia balas bergerak melayani serangan lawan, katanya tawar

"Baiklah, aku ingin berkenalan dengan ilmu pukulanmu."

Gadis itu tertawa dingin,

"Baik, kau ingin pamer kepandaian,jangan menyesal nanti kalau kalah"

sigap sekali sebelum suaranya lenyap gadis itu sudah menubruk pula, gerak geriknya lincah dan tangkas, Hong-lay-mo li menghardik seraya berkisar dengan langkah siaga membelit badannya berkelit miring, sementara tangan bergerak dengan tipu sip-koa-tan-pian, dia tabas keurat nadi ditangan lawan.

Gadis itupun halus menghardik gerak telapak tangannya seperti menutup laksana mengunci, Tiba2 dengan gerakan menekuk sikut mengayun palu, kiri kepalan kanan telapak tangan, sekaligus dia kombinasikan kekerasan dan kelunakan untuk memunahkan jurus serangan Hong-lay-mo-li-

Dengan perubahan permainannya ini, disamping menjaga diri sekaligus dia balas menyerang pula, bahwa telapak tangan Hong-lay-mo-li tidak berhasil menebas urat nadi lawan, kepalan sigadis malah mengancam tulang rusuknya.

sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak mandah diserang, lekas kaki kiri mengajar dan mengubah posisi, disamping berkelit diapun merubah gerakan tangan balas menyerang pula kedua jari tangannya terangkap seperti pedang menjojoh Ki-ti-hiat diujung sikut lawan.

Tapi gerak perubahan sigadispun cukup cepat, begitu pukulannya mengenai tempat kosong segera dia rubah

dengan tabasan telapak tangan laksana golok balas membabat ke lutut Hong-lay-mo-li. Kedua pihak serang menyerang saling berlomba mematahkan serangan lawan, masing2 pihak tiada yang cidra, dari berkutet keduanya lantas berpencar mundur selangkah-

Walau dalam gebrak dua jurus ini masing2 pihak tidak sampai cidra, namun Hong-lay-mo-li harus berkelit sekali, kalau dinilai secara jujur didalam permainan tipu2 pukulan ini dia sudah setengah jurus dikalahkan lawan. Maka gadis itu tertawa, serunya:

"Liu-toabengcu, kuanjurkan lebih baik kau gunakan pedang saja"

Hong-lay-mo-li tidak hiraukan cemoohan orang, dia tetap gunakan sepasang telapak tangannya menghadapi serangan lawan sepenuh hati. Begitu gebrak pula gadis itu menyerang lebih gencar telapak tangannya serabutan seakan2 kiri kanan berlomba sendiri untuk mengenai musuh, namun isi kosongnya siukar di-raba. aneh benar permainan ini.

Kejap lain, sekeliling gelanggang se-olah2 penuh bayangan sigadis bayangan telapak tangan ber-lapis2, sampaipun Hong-lay-mo-li yang membekal kepandaian silat sedemikian tinggi pun sukar membedakan dari sasaran mana sigadis menyerang secara telak.

Akan tetapi Hong-lay-mo li sedikitpun tidak terpengaruh oleh gerakan cepat lawan, dia tetap berdiri tegak sekokoh gunung berdiri, yang dia mainkan adalah siau-kim-najiu yang peranti untuk bertarung jarak dekat, setiap jurus setiap tipu yang menyerang selalu dapat dia punahkan dengan baik,

Ilmu pedang dan ilmu kebut Hong-lay-mo-li memang merupakan kepandaian tunggal yang tiada taranya diBulim, namun kepandaian ilmu pukulannya jauh tidak sematang kedua ilmu andalannya itu Ilmu pukulan gadis ini aneh dan seperti orang main sulapan saja, jauh berbeda dengan ilmu

pukulan dari aliran silat di Tionggoan, Hong-lay-mo-li tidak kenal ilmu pukulannya dan tak mampu mematahkannya, maka didalam seratusan jurus permulaan, tidak heran kalau kelihatan dia dipihak yang terdesak- Tapi seratus jurus kemudian lambat laun dia sudah berhasil meraba dan menyelami gerak perubahan ilmu permainan lawan.

se-konyong2 Hong-lay-mo-li bersuit panjang, ben-taknya:

"Begini saja kepandaianmu? Nah sekarang lihat punyaku"

gadis itu sedang menepukan telapak tangannya kemuka Hong-lay-mo-li, maka dia tegakkan jari tengahnya mengincar Dau-kiong-hiat ditengah telapak tangan orang.

Namun sebat sekali telapak tangan sigadis mengepal seraya diabitkan turun menghindari tutukan Hiat-tonya, Maka Hong-lay-moli berkesempatan menyerang lebih gencar, jari dan telapak tangan bergerak ganti berganti memukul dan mengincar Hiat-to- pukulan telapak tangannya sih tidak begitu hebat namun tutukan jarinya sungguh hebat menakjupkan beruntun jarinya menuding beberapa kali, namun Hiat-to besar lawan selalu menjadi

bulan2an jarinya, sebagai seorang ahli silat, sudah tentu gadis itu amat kaget.

Kiranya Hong-lay-mo-li melancarkan Keng-sin-ci-hoat ajaran ayahnya, Keng-sin-ci-hoat merupakan ilmu tutuk jalan darah nomor satu yang tiada taranya diseluruh jagat.

Begitu melancarkan Keng-sin-ci-hoat dari terdesak Hong-lay-mo-li sekarang berbalik balas menyerang, semula karena belum mengenal seluk beluk permainan serangan lawan Hong-lay-mo-li bertahan dan membela diri saja. Kini sebaliknya pula si gadis tidak bisa mematahkan serangan Keng-sin-ci-hoatnya, terpaksa dia malu mundur secara teratur, namun lambat laun dia menyadari untuk bertahan membela diripun teramat sulit-

Dari sorot mata orang Hong-lay-mo-li tahu sigadis ada niat melarikan diri maka dia mengejek dingini

"Bukankah kau ingin menentukan menang kalah denganku? Kenapa hendak lari?"

tangannya menabas, menutuk dan memukul bergantian semakin gencar, seumpama hujan badai derasnya, sehingga jalan mundur sigadis terputus karenanya-

gadis itu ter-kekeh2:

"Aku ingin datang mau pergi boleh sesuka hatiku, siapa bisa merintangiku? Maaf, kalian berjumlah banyak, aku tidak mengiringi lebih lanjut"

Belum habis dia bicara- tampakBu su-tun dan Hun ji-yan tengah berlarik mendatangi Belum tiba Hun Ji Yan sudah membentak:

"Perempuan siluman kejam, kau melukai orang dengan senjata berbisa, beruntung aku tidak mampus, kini sengaja aku ingin berkenalan dengan senjatamu Kita tidak akan mengeroyok-mu- kalau berani jangan lari"

Bu su-tun ikut membentak:

" orang she Bu ada bermusuhan apa dengan kau, sebelum kau jelaskan, jangan harap kau bisa lari"

Gadis itu Tiba2 menggunakan gerakan aneh, tahu2 menyelinap selicin belut dari samberan pukulan Hong-lay-mo-li- gerakannya ini teramat berbahaya, dimana jari Hong-lay-mo-li bergerak, "Bret" pakaian sigadis tertusuk berlobang, namun gadis itu sempat jumpalitan sejauh tiga tombak-

Lekas Hong-lay-mo-li mengejar. Bu su-tunpun menubruk datang, Gadis itu segera ayun tangan seraya membentak:

"Kau ingin berkenalan dengan senjata rahasia, nah rasakan." terdengar "Dar" sebuah ledakan Hong-lay-mo-li berkelit miring meluputkan samberan senjata rahasia dan

begitu jatuh ditanah lantas meledak dan menimbulkan segumpal asap tebal yang cepat sekali memenuhi udara, ditengahi tebalnya asap hitam itu tampak sinai emas berkelebatan.

Kiranya senjata rahasia ini dinamakan Toke Bu-kim ciam-liat-yam-tam, sinar emas yang menyamber adalah jarum-emas yang melesat keluar dari senjata rahasia itu.

ginkang Hong-lay-mo-li amat tinggi, sekali enjot tubuhnya melompat setombak lebih, sebaliknya Bu su-tun harus lontarkan dua kali pukulan Bik-khong-ciang, sehingga asap tebal dan jarum- yang menyamber disapunya rontok-

Ditengah ber-gulunganya asap tebal terdengar gadis itu berseru lantang:

"Kalian sibuk apa- setiba di siang-keh-po aku akan menunggu kedatangan kalian. Waktu itu pasti aku akan membuat perhitungan dengan Bu-toa-pangcu"

Begitu Bu su-tun menyapu bersih asap tebal, dan keadaan menjadi terang pula, namun bayangan gadis itu sudah menghilang tak keruanparan.

"Agaknya perempuan siluman ini sudah tahu maksud tujuan kita," demikian kata Hong-lay-mo-li,

"biarlah kita cari tahu asal usulnya setelah tiba di siang-keh-po"

"Benar" ujarBu Su-tun,

"biarlah setiba di Hou-loan-san kita bereskan persoalan ini."

selanjutnya selama beberapa hari perjalanan, gadis itu tidak muncul pula, dengan selamat hari itu merekapun tiba di Hou-loan-san, kebetulan persis satu bulan seperti yang dijanjikan. Waktu manjat gunung, samping gunung terlihat oleh Hong-lay-mo-li disebelah depan ada 3 orang tengah menempuh perjalanan, waktu mereka mengejar dekat baru

jelas, kiranya bukan lain adalah song Kim-kong dan Toh Eng-liang sudah tentu kedua pihak sama2 girang.

Berkata song Kim-kong:

"Begitu mendapat kabar dari Khing ciau aku lantas berangkat bersama Toh-hiante, Tak nyana baru hari ini kalian pulang."

Hong-lay-mo-li bertanya kepada Toh Eing-liang:

"Kabarnya kau dilukai oleh murid murtad siau-lim-pay. Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"luka2ku sudah sembuh." sahut Toh Eng-liang dengan muka merah-

"Aku adu pukulan secara kekerasan dengan keparat itu, Gun-goan-khi-kangku dipecahkan oleh pukulan Kim-kong-ciang-lat keparat itu. Tapi diapun sedikit terluka maka tidak berani mengejarku-"

perlu diketahui sebagai murid Tang-hay-liong yang tertua, latihan Gun-goan-it-sat-kang Toh Eng-liang sudah mencapai delapan bagian tingkat kepandaian gurunya- Lalu dia bertanya:

"Kiranya Bengcu sudah tahu bahwa keparat itu murid murtad dari siang-lim-pay?"

"Kabar Kaypang paling cepat dan boleh dipercaya, Bu-pangculah yang memberitahu soal kejadianmu. Tapi, aku sendiripun pernah bentrok dengan dia."

"Memangnya aku hendak menuntut balas kepada keparat itu, Dimana Liu-bengcu kesamplok sama dia?" tanya Toh Eng-liang.

"Sekarang dia berada di siang-keh-po-" lalu secara ringkas Hong-lay-mo-li ceritakan duduk persoalannya,

"Kalau begitu menghemat tenagaku untuk mencarinya." ujar Toh Eng-liang girang.

"Bagaimana keadaan gurumu sekarang?" tanya Hong-lay-mo-li-

"Tahun lalu aku pernah kumpul ditempat ong lh-ting di Thayouw, apakah dia sekarang masih disana?"

"Belakangan suhu kelana di Kanglam, kabarnya berhubungan intim sekali dengan Thi-pit-su-sing Bun yat-hoan, yang sudah diangkat jadi Bulim Beng-cu daerah Kanglam, Belakangan ini ada kirim kabar bahwa secepatnya akan balik ke Tionggoan dan kumpul dengan susiok say-ci-hong."

Kata Hong-lay-mo-li:

"Tadi siang aku bertemu Bing-toanio, kepadanya aku minta bantuan untuk mengundang Bun yat-hoan. Kalau gurumu berada disana pasti akan datang bersama."

Membicarakan say-ci-hong Toh Eng-liang lantas ingat sesuatu tanyanya:

"suhu pernah memberitahu bahwa susiok punya seorang murid bernama Liok Bian. Tapi aku sendiri belum pernah ketemu, LiuBeng-cu kabar Bu-pangcu amat cepat dan tajam, apakah benar dikalangan Kangouw ada muncul tokoh muda yang bernama Liok Bian?"

"Ketahuilah sutemu yang satu ini kini berada dipangkalanku tak lama lagi dia malah akan menikah dengan wakil Cecuku, setelah urusan di siang-keh-po beres boleh kau mampir kepangkalanku untuk hadir dalam perjamuan pernikahan mereka-"

Sudah tentu girang Toh Eng-liang bukan main, tanyanya:

" Wakil Cecu yang mana? Nona san san atau nona Tai Mo?"

"Perlu juga kau ketahui bahwa Liok Bian adalah adik kandung Tai mo dan akan menikah dengan san san."

Begitulah sembari mengobrol, tanpa terasa mereka sudah sampai di Hou-loan-sian, Langsung Hong-Lay-mo-li bawa orang banyak menemukan tempat persembunyian siang-keh-su-lo. Kebetulan siang-keh-su-lo juga sedang menunggu kedatangan Hong-lay-mo-li dengan cemas, bahwa akhirnya dia pulang tepat pada waktunya malah membawa Bu su-tun, Hun ji-yan dan song Kim-hong serta Toh Eng-liang, sudah tentu girang mereka bukan main.

Kata Hong-lay-mo-li:

"Ternyata siang-jipek (Siang Hong) sudah kembali dari siau-lim-si. Tentunya luka2 sam-pek dan sipek sudah sembuh semuanya."

siang ci lantas berkata:

"Liu-Bengcu silakan kalian duduk, biar aku undang Hoa Tay-hiap- Loji, pergilah kau undang Padri agung siau-lim-si untuk bertemu dengan Bengcu."

Hong-lay-mo-li bertanya:

"Apakah Khing Ciau dan cin Long-giok sudah datang? Boleh undang mereka keluar sekalian."

"Khing-ciangkong dan nona Cin belum datang" sahut siang ci.

Hong-lay-mo-li merasa diluar dugaan, song Kim-kong yang diberitahu sudah tiba, masa mereka belum sampai, namun menduga ditengah jalan mereka mungkin terlibat sesuatu persoalan maka dia tidak ambil perhatian tanyanya:

"Padri agung siapakah yang datang dari siau-lim-si?"

Maka terdengarlah sebuah suara latang kumandang disertai gelak tawa:

"Lolap datang terlambat."

tampak siang Hing mendatangi bersama seorang Padri tua- siang Hing lantas memperkenalkan

" inilah Liu-Bengcu dan ini Kaypang Pangcu-"

Padri tua ini ternyata amat supel dan bersikap gagah meski sudah berusia lanjut, segera dia memperkenalkan diri sendiri:

"Lolap Mi-toh, walau baru pertama kali berjumpa dengan Liu Lihiap, sebetulnya ada sedikit hubungan diantara kita- 30 tahun yang lalu sebelum ayahmu pergi keistana Kim pernah berkunjung ke siau-lim si.

Murid murtad siau-lim kita sebaliknya bikin Liu Lihiap pusing kepala dan sudi memberi kabar sungguh Lolap tidak enak hati dan harus disesalkan"

Hong-lay-mo-li belum pernah berkunjung ke siau-lim-si, namun beberapa tokoh padri agung dari siau-lim-si sudah lama didengarnya, Dibiara siau-lim ada 4 padri agung yang berkepandaian silat tinggi, yang pertama adalah Pun-si Taysu sebagai Tianglo yang mengepalai Tat-mo-wan. Kedua adalah kepala Siau-lim-si Pun-bu Hong-tiang, ketiga yaitu Mi-lan siansu sebagai penilik biara dan keempat adalah Mi-toh Taysu ini.

Pun-si dan Pun-bu adalah tingkat pertama, sedang Mi-lan dan Mi-toh adalah generasi kedua. Mi-lan yang berkepandaian paling tinggi diantara murid2 generasi kedua diangkat sebagai penilik biara yang berkuasa besar 12 belas murid yang lain dari generasi kedua dinamakan cap-pwe-lo-han, dan Mi-toh Taysu adalah pimpinan dari Cap-pwe-fo-han ini, siau-lim-si adalah golongan tinggi yang merupakan puncak persilatan pada jaman itu, walau Mi-toh hanya tokoh keempat dari siau-lim-si, namun betapa tinggi tingkat kepandaian silatnya kiranya cukup setanding dengan maha guru silat kelas wahid yang ada pada jaman itu.

sudah tentu Hong-lay-mo-li menyambut girang kedatangan Mi-toh Taysu, ter-sipu2 dia menyapa dan memberi hormat sebagai angkatan muda. Lalu kata-nya:

"Pohon besar ada dahannya yang kering dan patah, betapa banyak murid2 preman siau-lim-pay, adalah jamak kalau satu dua diantaranya menjadi binal. Entah siapakah murid murtad yang ada di siang-kekepo itu?"

"Sungguh harus disesalkan," ujar Mi-toh Taysu,

"dia adalah murid Kiam-si suheng (Mi-lan siansu). Murid murtad itu bernama sa yan-liu, sebetulnya dia adalah putra yatim piatu dari sahabat Mi-lan suheng, tak nyana setelah tamat mempelajari Kim-kong-ciang dari suheng, begitu keluar perguruan, belum rangkap 3 tahun sudah berubah watak dan mengejar pangkat dan kemaruk harta, Mi-lan suheng tidak tega menghukumnya, terpaksa Lolap akan mencuci bersih nama perguruan mewakili suheng."

Tengah mereka bicara, siang Hing tengah mendatangi bersama Hoa Kok-ham. Berpisah sebulan lamanya, sudah tentu hatinya senang sekali berkumpul pula dengan Hong-lay-mo-li.

"Bagaimana situasi siang-keh-po selama sebulan ini?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Kongsun Ki giat melebarkan sayapnya dengan mengundang banyak jago2 silat dari aliran sesat. Tapi selama ini dia tidak pernah muncul. Anak buahnya tiada yang berani naik kegunung, kedua pihak bertahan didaerah masing2, sehingga situasi tetap aman dan tentram selama sebulan ini."

demikian siau-go-kian-kim menjelaskan.

"Apakah mendapat kabar dari siang Ceng-hong?" siau-go-kian kun geleng2.

"tiada kabar apa2-"

Kata Hong-lay-mo-li:

"Suratnya tempo hari mengatakan supaya sebulan kemudian baru kita meluruk ke siang-keh-po lagi. Maka kupikir nanti malam akan kesana menyelidiki keadaan disana."

"Kuusulkan bekerja tidak usah kepalang tanggung, disamping melihat situasi disana," demikian ujar Bu su-tun,

"sekaligus kita kirim surat tantangan kepada Kongsun Ki."

"Baik, surat tantangan ini biiar tertanda atas namaku dan namamu." ujar Hong-lay-mo-li setuju akan usul Busu-tun, Lalu dia menganalisa kekuatan kedua belah pihak, walau orang-undangan yang diperlukan tenaganya banyak yang belum datang mengingat kehadiran Mi-toh taysu, diduga tidak akan kalah menghadapi Kongsun Ki-

Mi-toh Tayyu menimbrung:

"Dikala kalian mengirim surat tantangan, tolong bawakan pula sepucuk suratku, suratku mewakili siau-lim-pay untuk minta murid murtad itu dari tangan Kongsun Ki."

setelah segala sesuatunya dirundingkan dan diatur dengan baik, malam itujuga siau-go-kian-kun Hong-lay-mo-li, Bu su-tun dan Hun Ji Yan berempat bertugas untuk meluruk ke siang-keh-po, mengirim surat tantangan kepada Kongsun Ki.

sudah tentu dalam seharian itu Bu dan Hun harus mempelajari situasi dan keadaan Di siang-keh-po melalui peta yang mereka miliki-

Malam itu Hong-lay-mo-li sebagai petunjuk jalan, dengan Ginkang mereka berempat yang tinggi, karena datang ketempat lama yang sudah diketahui jelas seluk beluknya, maka tanpa mengejutkan orang lain dan tidak diketahui siapapun mereka menyelundup ke-dalam siang keh-po-

Menurut rencana semula mereka berpencar dalam dua kelompok- tugas Siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li

langsung mengantar surat tantangan itu kehadapan Kongsun Ki, sementara Bu su-tun dan Hun Ji Yan hanya bertahan dibagian luar untuk membantu dan menyambut mereka keluar bila menghadapi bahaya, sekaligus memeriksa dan menyelidiki keadaan siang-keh-Tio.

Dengan mengembangkan Ginkang Hong-lay-mo-li berdua langsung menuju gedung berloteng warna merah dimana Kongsun Ki menyekap diri dalam kamar meyakinkan ilmunya, Diluar dugaan, bahwa tiga kali mereka selalu menghadapi sergapan, nrvaun kali ini mereka dapat lenggang kangkung melewati gunungan dan tiba dibawah loteng namun belum menghadapi rintangan apapun, suasana diatas loteng sepi tiada suara apapun.

Mau tidak mau Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun merasa curiga, namun berkepandaian tinggi membuat nyali besar dan hati lebih tabah, dengan gerakan burung bangau menjulang kelangit serempak mereka melompat terbang ke atas loteng, terus menerobos masuk, sinar pelita bercahaya terang didalam ruang buku.

Dari daon jendela yang tertutup kain sari kelihatan Kongsun Ki duduk bersimpuh, agaknya tengah latihan Iwekang karena diatas kepalanya bergulung segumpal uap putih, bayangan siang Ceng-hong tidak kelihatan.

Kongsun Ki tetap pejam mata menunduk kepala, tanpa bergerak sedikitpun seperti sebuah patung, se-olah2 keadaan disekelilingnya tidak dihiraukan sama sekali, Nagasnya latihan Iwekang Kongsun Ki sedang mencapai taraf yang genting.

Walau permusuhan mereka sudah amat mendalam, namun dalam situasi yang menguntungkan ini mereka tetap tidak mau main bokong. Maka sembari membentak Hong-lay-mo-li merusak jendela lalu melontarkan surat tantangan ke-dalam.

se-konyong2 Kongsun Ki tertawa panjang:

"Apa kalian sudah datang pula? sudah lama aku tunggu kalian?"

Tiba2 dia bersuit nyaring tampak sampul surat yang dilempar Hong-lay-mo-li belum lagi menyentuh lantai tahu2 hancur lebur melayang ditengah udara.

Betapa berat bobot sepucuk sampul surat, bahwa Hong-lay-mo-li bisa melemparnya seperti senjata rahasia sudah cukup mengejutkan kepandaiannya, tak nyana Kongsun Ki lebih lihay lagi, hanya sekali tiup dengan sultannya dia bikin sampul surat itu hancur itu menandakan bahwa Iwekangnya sudah mencapai taraf Hut-sin-lo-ki tingkatan yang paling ukar diyakinkan, entah berapa lipat lebih lihay dari Iwekang Hong-lay-mo-li-

Bagian 50

Betapapun besar dan tabah hati Hong-lay-mo-li, tak urung dia kaget dibuatnya. Cepat sekali disaat dia tertegun Kongsun Ki dengan gaya terduduk, tahu2 badannya mencelat mumbul "Brak" sekali pukul dia bikin jendela hancur, badannya melesat keluar dari jendela, ditengah udara dia bersalto sekali lalu menegakkan badannya, belum lagi kakinya menyentuh lantai kedua telapak tangan sudah terpentang masing2 menyerang kepada Hong-lay-mo-li dan Siau-go-Kian-kun.

Hong-lay-mo-li tidak berani melawan pukulan beracun, dalam kerepotannya tak sempat dia mencabut pedang, terpaksa dia ayun kebut melawan, "Bret" laksana cakar garuda jari2 tangan Kongsun Ki mencakar sobek lengan baju Hong-lay-mo-li, sementara Siau-go-Kian-kun menekan dengan kipas lempit, menahan pukulan Kongsun Ki.

Karena tergempur oleh kekuatan pukulan Hong-lay-mo-li tersurut mundur tiga langkah. Lekas Siau-go-Kian-kun gunakan kepandaian Su-nio-poa-jian-kln, namun dia hanya

mampu punahkan enam tujuh bagian terjangan lawan, tak urung badannya sedikit tergeliat.

Begitu mengejar datang Kongsun Ki gelak2:

"Setelah kemari kenapa harus pergi? Hehe jangan kira aku tidak tahu akan kedatangan kalian? yang terang aku hanya kuatir kalian melarikan diri malah."

sembari bicara beruntun dia menyerang tiga jurus secara saling susul.

Dengan pedang dan kebutnya Hong-lay-mo-li melindungi badan seraya menyerang sejurus permainan pedangnya menusuk sembilan Hiat-to Kongsun Ki. Tapi dengan menjentik kelima jarinya, sekaligus terdengarlah suara rentetan nyaring, punggung pedang Hong-lay-mo-li kena dijentik sehingga sekali tusuk mengincar Hiat-to Hong-lay-mo-li patah ditengah jalan.

Bersamaan waktunya telapak tangan kiri dengan gerakan Toa-kin jian-jiu menyampuk pergi kipas siau-go-Kian-kun, untung dia bisa merubah permainannya dengan sigap, kalau tidak tentu kipasnya sudah tercakar robek-

Tempo hari mereka berdua masih lebih unggul, sekarang didalam jangka sepuluh jurus, terbalik mereka yang terdesak dibawah angin, hal ini menandakan bahwa Kongsun Ki benar-sudah sempurna meyakinkan kedua ilmu beracun itu, maka sengaja memancing mereka naik ke atas loteng.

Beruntun pukulan telapak tangan Kongsun Ki semakin keras bagai gugur gunung, malah baunya yang amis memualkan bikin napas orang sesak. Terpaksa Hong-lay-mo-li harus tumplek segala perhatian dan kembangkan kemahirannya untuk mempertahankan diri Namun demikian mereka terus mundur keluar pintu sampai mepet lankan.

Tiba2 siau-go-kiam kun membuka kipas mengebas kemuka Kongsun Ki, jurus ini seperti sengaja mempermainkan dan menghina, keruan Kongsun Ki naik pitam, pukulan telapak

tangan tiba2 berubah cengkraman, maksudnya hendak menangkap dan menghancurkan kipas lawan.

Tapi dari samping pedang Hong-lay-mo-li menusuk tiba, tepat pada waktunya kipas siau-go-kian-kun tahu2 terkatup pula, ujung kipasnya melingkar mengincar Lau-kiong-hiat ditengahi telapak tangan Kongsun Ki-

inilah jurus perpaduan tunggal yang diyakinkan Hoa dan Liu berdua khusus untuk menghadapi Kongsun Ki, kerja sama kipas danpedang amat serasi dan rapat sekali, 13 Hiat-to besar Kongsun Ki menjadi sasaran utama dari serangan mereka.

sekarang Kongsun Ki sudah terhitung maha guru silat, melihat kedua lawannya serempak melancarkan ilmu tutuk tingkat tinggi yang digdaya, didalam waktu segenting itu tak terpikir olehnya dengan tipu apa dia harus mematahkannya, terpaksa dia tarik pukulan melindungi dada dengan serabutan telapak tangannya menderu keras, dia siap untuk adu kekuatan secara kekerasan dengan kedua lawannya.

Iwekang Kongsun Ki saat mana sudah lebih tinggi dari Liu dan Hoa dengan kekuatan pukulan telapak tangannya untuk melindungi badan, itu berarti dise-keliling badannya dia bangun pagar tembok dari besi baja yang kokoh.

Tusukan pedang Hong-lay-mo-li sampai bergetar keras dan mendengung seperti menusuk tempat kosong tapi tidak tembus malah tertolak balik, ...

Kejadian ini sama2 diluar dugaan kedua pihak- Kongsun Ki tidak nyana bahwa dikala terdesak diba-wah angin, kedua lawannya masih sempat dan mampu balas menyerang. Demikian pula Liu dan Hoa tidak menyangka, perpaduan ilmu tutuk tunggal yang berhasil mereka kombinasi kan setelah diselami secara sempurna tetap lidak mampu menandingi kegarangan pukulan Kongsun Ki, paling hanya mendesaknya mundur setapak-

Disaat orang mundur siau-go-Kian-kun sempat menghela napas, katanya:

" Kongsun Ki, kalau kau agulkan diri berilmu tinggi dan hendak menguasai dunia, kalau berani tiga hari lagi datanglah ke Hou-loan-san kita bertanding dalam pertemuan besar, pangcu dari Kaypang, Padri agung dari siau-lim-si sama2 hendak membuat perhitungan dengan kau? sekarang, kami mohon diri saja"

Kongsun Ki gelatos,

"o, jadi kalian kirim surat tantangan Hm Kau kira siau-lim-si dan Kaypang bisa buat menggertak Kongsun Ki? Baik, tiga hari lagi aku pasti bawa para saudara dari siang-keh-po ke Hou-loan-san. Tapi, kalian sendiri jangan anggap gampang mau pergi begitu saja siau-sumoay, sedikitnya kau berkasih mesra dulu denganku"

Pada ucapan "mesra", tiba2 Kongaun Ki pergencar serangannya, kelima jarinya mencengkram dan menangkap kearah dada Hong-lay-mo-li- sudah tentu Hong-lay-mo-li gusar pedangnya bergerak melintang memapas jurus orang, sementara siau-go-Kian-kun tersipu-lancarkan Keng-sin-ci-hoat dengan ujung kipas menutuk keurat nadi Kongsun Ki-

"TUrun" tahu2 Kongsun Ki menghardik dimana tenaga pukulannya dilontarkan sungguh bagai gugur gunung perbawanya, terdengar "prak - pletaks kayu lankan yang besar kokoh itu terhantam patah dan ber-hamburan, siau-go-kian-kun tak kuasa berdiri tegak lagi sehingga kakinya terjeblos terjungkal jatuh darl atas loteng.

Kongsun Ki tambahi dengan jentikan jari tengah, "creng" pedang mestika Hong-lay-mo-li diselentiknya pergi terus meraih menangkap kelengan bajunya.

Disaat2 genting dan dalam seribu kerepotan siau-go-kian-kun, kembangkan kepandaian tunggal yang tiada taranya. ditengah udara dia jumpalian seperti burung dara sehingga

luncuran badannya ke bawah dapat lambat, dimana tangannya terulur kebetulan dia menarik Hong-lay-mo-li yang juga tengah melawang jatuh kebawah, Maka terdengar "bret" lengan bajunya tertarik robek oleh Kongsun Ki, namun tangannya tidak sampai terpegang.

Maka dengan bergandengan tangan Siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li berbareng melayang turun kebawah diselingi gelak tawa Kongsun Ki. Tapi Kongsun Ki tidak segera lompat turun mengejar. Lekas Hong- lay-mo-li jemput pedangnya dan berdiri jajar siap menunggu tubrukan Kongsun Ki.

Walau kalah sejurus namun, mereka tidak terluka, masih kuat untuk bertarung dengan gigih.

sikap Kongsun Ki kelihatan amat congkak dan bersimaharaja, kelihatannya dia tidak akan memberi kelonggaran lagi kepada dua musuh buyutan ini. Tak nyana setelah gelak tawanya sirap, tiba2 dia merubah nada bicara:

"Mengingat hubungan perguruan, sekali lagi kuampuni jiwa kalian. Lekaslah kalian pergi"

sudah tentu pernyataan ini amat diluar dugaan, namun Hong-lay-mo-li tidak gampang dikelabui oleh kemunafikan orang namun diapun tak bisa meraba kenapa perubahan sikap prang begini cepat.

Pada saat itulah tiba2 terdengar suara mendesis, selarik sinar biru dari kembang api menjulang tinggi keangkasa dari ujung kanan sana.

Hong-lay-mo-li kaget melihat panah ular berapi itu, katanya:

"Bu-toako dan Hun-cici menghadapi lawan2 tangguh."

kiranya panah ular berapi menjadi tanda diantara mereka untuk saling minta bantuan mana perlu.

Tak sempat Hong-lay-mo-li membuang waktu dan pikiran, katanya:

"Kongsun Ki, kau pengkhianat bangsa, terima menjadi antek musuh negara, membunuh istri melukai orang tua, tiada hubungan apa2 lagi diantara kami, surat tantangan sudah kusampaikan kami tunggu kedatanganmu di Hou-Loan-san"

Kongsun Ki tidak menjawab, bayangannya pun sudah tidak kelihatan diatas loteng, tentunya sudah kembali kekamar latihannya.

"surat tantangan sudah kami berikan, terserah dia berani datang. Marilah kita bantu Bu-toako lebih dulu"

Kini marilah kita ikuti Busu-tun dan Hun Ji Yan yang mengadakan penyelidikan dibelakang taman. Mereka bergerak menurut petunjuk peta, namun langkah mereka toh harus hati2.

Dikejauhan ada dua orang ronda, namun tidak melihat mereka, suasana hening lelap tidak kelihatan bayangan orang, Dikala mereka mengitari sebuah gunungan, untung jarak masih beberapa tombak, se-konyong2 puncak gunungan gugur dengan mengeluarkan suara gemuruh tiba2 sebuah batu sebesar meja melayang naik menindih kearah mereka.

Bu su-tun kerahkan tenaga raksasa, dengan kedua tangannya dia hantam dan dorong, sehingga batu besar itu mencelat kesamping dan jatuh hancur ber-keping2, lebih celaka lagi tahu2 dari balik gunungan gugur itu melesat hujan nanah yang tak terhitung banyaknya.

Bu su-tun membentak:

"Kepandaian kunyuk dapat berbuat apa terhadapku?"

dengan melontarkan Kim-kong-ciang, beberapa kali pukulan dia rontokan semua panah2 itu.

Dari pojokan gunungan tiba2 melompat keluar la kis pendek kekar bergaman tongkat besi panjang yang besar dan berat.

Begitu menubruk keluar, laki2 pendek itu lantas mengumpat caci:

"Kau membunuh Baginda, mencelakai ayahku, merebut kedudukan menjabat Pangcu, bukankah perbuatan kurcaci rendah Nah, rasakanlah tongkatku "

dengan sejurus ui-liong-pay-hwee (naga hitam menggerakkan ekor) tongkatnya menyapu melintang. Betapa dahsyat daya sapuan tongkat ini sampai menerbitkan deru angin kencang.

"oh,jadi kau inilah putra Cu Tan-ho- Ayahmu punya kepandaian dan diturunkan kepadamu, sayang kepandaian tunggal Kay-pang belum kaupelajari dengan baik-baik-"

Bu su-tun lontarkan pukulan telapak tangan beradu dengan tongkat besi lawan. Lengan Bu su-tun bergerak membundar telapak tangannya memukul, telapak tangannya menghadap ke dalam, bergerak menuntun dan menarik, dari telapak tangannya se-olah2 mengeluarkan daya sedot yang keras. Begitu tongkat lawan menyapu miring kesamping Bu su-tun lantas menekan dengan telapak tangan, "Tang" tongkat gede lawan kena ditonjoknya kesamping,jurus yang dimainkan Bu sutun dinamakan Poat-in-kian-jit (menyingkap mega melihat matahari), salah satu jurus tunggal yang mematikan dari Kim-kong-ciang-lat.

sudah tentu laki2 pendek lawannya ini pernah juga mempelajari ilmu ini, namun tak pernah terpikir olehnya didalam permainan Bu su-tun, jurus ini bisa begitu hebat perbawa-nya, keruan mencelos hatinya, tanpa kuasa dia tersurut tiga langkah-

Bu sutun berkata:

"Kau dapat belajar sampai tingkat ini sudah lumayan. Ayahmu menyelundup ke Kaypang membantu kelaliman dan menjadi mata2 didalam Kaypang, sehingga badan remuk nama hancur, kematiannya sesuai dengan dosa-dosanya.

Usiamu masih muda, belum banyak kejahatan yang kau lakukan asal kau mau serahkan dokumen rahasia yang tercuri oleh ayahmu, aku boleh ampuni jiwamu."

Kiranya laki2 pendek bertongkat ini adalah putra Cu Tan-ho yang bernama Ma Toa-ha. Rahasia baru terbongkar setelah Cu Tan-ho mati. Dokumen rahasia yang dimaksud adalah daftar cabang2 Kaypang diberbagai kota dan kecamatan diseluruh pelosok negeri.

Bahwa kedua ayah beranak ini berintrik serta bekerja demi kepentingan musuh bangsa, dosa mereka pantas dihukum mati, namun Busu-tun cukup bijaksana mau mengampuni jiwa orang bila mau menyerahkan dokumen rahasia yang tercuri itu.

Tapi sebagai bangsa Nuchen yang sudah gelap mata untuk setia kepada junjungan sendiri, sudah tentu Ma Toa-ha tidak akan mau dengar nasehat Bu su-tun, makinya gusar:

"Dendam kematian ayah harus dibalas. Walau aku bukan tandinganmujuga akan kulawan kau"

tongkat besinya terayun kencang laksana kitiran terus menghujam Bu su-tun dengan serangan gencar.

Bu su-tun geleng2 melihat kebawdelan lawannya, terpaksa dia tidak banyak bicara lagi, dengan mengembangkan Khong-jiu-jip-pek-to dengan dilandasi Kim-kong-ciang-lat dia hadapi rangsakan ilmu tongkat penakluk iblis Ma Toa-ha.

Hanya bertangan kosong Bu su-tun menghadapi rangsakan tongkat lawan, namun Ma Toa-ha tetap terdesak dibawah angin. Maksud Bu su-tun hanya ingin membekuknya hidup2,

maka dalam waktu singkat jelas dia tidak akan bisa mengalahkan lawan.

Dengan menenteng pedang Hun-Ji Yan berdiri di-pinggir gelanggang. Tiba2 didengarnya suara seorang perempuan berkata:

"Kalian memang boleh dipercaya, baiklah siaumoay sambut kalian disini-"

dari gerombolan kembang sana muncul seorang gadis, dia bukan lain adalah gadis yang melukai Hun Ji Yan dengan jarum berbisanya itu.

"Bagus, kini jangan kau lari" sambut Hun Ji Yan gusar "sret" segera dia menusuk lebih dulu.

"sudah kubilang akan menunggu kau di siang-keh-po, kenapa aku harus lari?" olok gadis itu tertawa, Tahu2 kedua tangannya terkembang dengan jurus seng-liong-mg-hong (naik naga menyongsong burung Kong), gerakan tangannya menyanggah sikut lawan.

Waktu pedang Hun Ji Yan menukik turun menabas tangannya, gadis itu mendesak selangkah, bergerak belakangan untuk menutuk Ki-lu-hiat, terpaksa Hun Ji Yan mundur setapak, pedangnya melintang namun gadis itu gunakan sejurus gertakan untuk memancing pedang Hun Ji Yan bergerak ke samping, sebat sekali badannya mendoyong miring terus menyerang dengan jurus jiu-hwi-bi-ba (jari memetik gitar), jarumnya menjojoh gagang pedang Hun Ji Yan.

Kembali Hun ji-yan dipaksa mundur selangkah, terdengar "creng" dari mencengkram gadis itu rubah gerakan menjentik, sehingga pedang Hun Ji Yan kena diseleatik pergi-

Didalam gebrakan singkat itu kedua pihak sudah saiiing labrak 4 jurus. Walau Hun ji-yan tidak cidra, namun dia terdesak dua langkah. Keruan hatinya mencelos, untunglah

sejak ayahnya meninggal Hun Ji Yan masuk kembali keperguruan dan mendapat gemblengan 5 tahun dari gurunya Bu siang sinni di Go-bi-san, kalau tidak hari ini pasti dia sudah terjungkal ditangan gadis lawannya ini.

"Ilmu pedang bagus" puji si gadis, tiba2 dia rubah permainan pukulan tangannya, isi kosong sukar diraba, langkah kakinya sebat dan lincah lagi, sehingga bayangannya berkelebat disekitar gelanggang. Beruntun Hun-Ji-Yan menghadapi serangan berbahaya musuh, hampir saja pedangnya terampas lawan.

Kalau disini Hun-Ji-Yan terdesak tak mampu melawan telapak tangan si gadis, disana Bu su-tunpun bikin Ma Toa-ha mencatos seperti kera berjoget. Suatu ketika gadis itu timpukkan segenggam Bwe-hoa-ciam kearah Bu su-tun, namun Busu-tun tengah kembangkan permainan Kim-kong-ciangnya, sudah tentu jarum itu rontok berhamburan terdampar angin pukulannya.

Ma Toa-ha sempat tarik napas, serunya-

"Pocu, jangan hiraukan aku. Lekas kau ringkus lawanmu lebih dulu."

Ma Toa-ha yakin dirinya masih kuat bertahan beberapa kejap, asal Hun Ji Yan tertawan, dari terdesak mereka akan berbalik mendesak-

Kalau sigadis menguatirkan keselamatan Ma Toa-ha, Bu Su-tunpun menguatirkan keadaan Hun-Ji-Yan.

Tahu waktu amat berharga dan situasi amat mendesak, segera dia lolos keluar golok pusakanya. "sret" dimana goloknya menyambar "Trang" kembang api berpijar, hampir saja tongkat Ma Toa-ha mencelat lepas, dengan pucat dia melompat mundur.

Bu su-tun menerjang bagai banteng ketaton, golok dia pindah ketangan kiri dengan jurus Pekswan-tam-pun (lutung

putih ulur cakar), jurus tangan kanan laksana gaitan mencengkeram ke punggung si gadis-

seperti dibelakang kepalanya tumbuh mata saja, gadis ini miringkan tubuh berkelit kesamping luputkan diri dari cengkraman.

"Adik yan kau mundur" seru Busu-tun,

"biar kuringkus dia."

"Kepandaian silat Kaypang Pangcu memang hebat," seru sigadis-

"tapi mau menawan aku kukira tidak begitu gampang"

begitu dia membalik badan, tahu2 tanGannya sudah memegang sebuah senjata. Kiranya dia melolos ikat pinggang sutranya yang panjang lemas sebagai senjata.

"Baik mari kita bertanding" seru Busu-tun, kembali goloknya membacok- selendang sutra sigadis lemas laksana naga menari ditengah udara berputar, terus menekuk dan menyusup kearah muka Bu su-tun. Maksud Bu su-tun hendak menabas kutung selendang orang, namun menyentuhpun goloknya tidak bisa mengenai gaman lawan.

Jelas Iwekang sigadis bukan tandingan Bu su-tun, namun kepandaiannya cukup tinggi, selendang sutra yang lemas itu ada kalanya bisa menjadi lempang keras laksana pentung kayu dilandasi oleh Iwekangnya sehingga menderu keras menerbitkan sambaran angin, jikalau sampai tersapu dan tertusuk matanya, tentu cidra buta.

sudah tentu Bu su-tun tidak berani ayal tangan kiri menutup muka terus jari terkembang menangkup. Namun selendang sigadis laksana ular melalaikan lidah, sebelum mematuk lawan tahu2 menyurut mundur.

Dimana golok cepat Bu su-tun menabas, selendang sutra sigadis menyerempet lewat diatas punggung goloknya tetap tak berhasil menabas.

Lama kelamaan Bu su-tun naik pitam, ditengah tabasan goloknya dia selingi dengan pukulan beruntun tiga kali, Kalau gadis itu tidak gentar menghadapi permainan goloknya, tapi tak kuasa menahan pukulan Kim-kong-ciang,

" Hebat benar" ter-sipu2 dengan gerakan ui-hou-jong-siau (bangau kuning menjulang keangkasa) tahu2 badannya melambung tiga tombak tingginya, sekaligus meluputkan diri dari damparan pukulan Bu su-tun.

Tapi golok Bu Su-tun selalu membuntuti dengan tipu Khwe-liwi-thian (angkat obor menerangi langit) si gadis dipaksa bersalto ditengah udara, dengan gerakan indah menakjupkan seperti burung kenari hinggap diatas dahan, seringan kapas dia meluncur turun dibelakang Bu su-tun.

Kembali Bu su-tun membacok tiga kali, semuanya luput, telapak tangan memukul balikpun berhasil dihindarkan olehnya.

Dinilai kepandaian sejati, jelas sigadis bukan tandingan Bu su-tun, namun dinilai ginkangnya. Bu su-tun kalah jauh- Maka didalam waktu singkat Bu su-tun tidak akan mampu berbuat apa2 terhadapnya.

sementara ituMa Toa-ha setelah istirahat dan mengatur pernapasan, segera dia menubruk maju membantu

"Baik, kau berani maju lagi" bentak Bu su-tun, tiga kali pukulan dia desak mundur si gadis sejauh tiga tombak.

Dengan langkah lebar segera Bu su-tun papaki kedatangan Ma Toa-ha dengan menabaskan gerakan golok cepatnya, dia cecar Ma Toa ha laksana hujan badai derasnya.

ginkang Ma Toa-ha tidak setinggi gadis itu, terpaksa dia angkat tongkat besinya menangkis. Kedua pihak jadi adu

kekuatan, trang, tang, tang Tiga kali benturan keras yang memekak telinga.

setelah melawan tiga kali bacokan golok tak tertahan lagi Ma Toa-ha buka mulut menyemburkan darah segar, tongkatnyapun terpental terbang.

Baru saja Busu-tun hendak memburu maju menabas kepalanya, Tiba2 didengarnya suara serak tua berkata:

"Biarlah aku belajar kenal dengan Kaypang Pangcu." lenyap suaranya orangnyapun- tiba itulah dua laki2 tua yang sudah ubanan, kiranya Kong-tong-ji-ki yang datang.

Dengan pukulan tenaga lunak yang diperhitungku dan samping si gadis memukul kearah Ma Toa-ha mendorongnya kesamping sehingga dia terluput dari tubrukan Bu su-tun.

Karena tak berani adu kekerasan dengan Bu su-tun, begitu melihat Kong-tong-ji-ki mendatangi sebera mengundurkan diri dan memeriksa luka2 Ma-Toa-ha.

Dibelakang Kong-tong-ji-ki mendatangi pula orang2 lain yang tak terhitung jumlahnya, Bong Thian-bi begitu tiba lantas membentak:

"Kalian ribut apa? yang punya tugas kembali kepos penjagaan masing2, yang tidak bertugas berjaga disekeliling gelanggang dan periksa ketempat lain."

maksudnya disini ada mereka dua saudara, tenaga orang lain tidak dibutuhkan, lagi.

setelah orang banyak dibubarkan Bong Thiau-bi lantas unjuk seri tawa dibuat2, katanya-

"Sudah lama kudengar golok- pentung dan pukulan Kaypang merupakan ilmu tunggal dari Bu-lim, harap Pangcu suka memberi pelajaran kepadaku-"

Memang Poat-hong-to Hu-motio dan Kim-kong-ciang Kaypang dinamakan sam-Kiat dalam Bulim. Kay-pang adalah

Pang terbesar diseluruh jagat, maka Bong Thian-bi meski berkedudukan tinggipun tidak berani gegabah dan berlaku sungkan terhadap Kaypang Pangcu.

Bu su-tun masukan golok kedalam serangka, katanya:

"Locianpwe tidak usah sungkan, Loan hoan-ciang hoat kalian sudah lama kukagumi. Dihadapan tokoh kosen tidak akan berpura2, silakan Lo-cianpwe memberi petunjuk-"

sembari bicara telapak tangan menghadap kedalam pelan2 bergerak satu lingkaran terus tertotok keluar.

Karena melihat musuhnya bertangan kosong maka Bu Su-tunpun melawan dengan pukulan saja Bahwa dia bergerak lebih dulu adalah suatu penghormatan sebagai angkatan muda kepada orang yang tingkatannya lebih tinggi.

"silakan harap beri petunjuk" seru Busu-tun, se-konyong2 laksana geledek menggelegar seperti kilat dari pelan telapak tangannya memukul cepat, begitu telapak tangan terbalik keluar terus mendorong ke depan bagai gugur gunung dahsyatnya.

Bong Thian-bi memeluk dada dengan kedua lengan-nya, tiba2 dia tepukan kedepan, maka terdengarlah suara "Plak" yang keras tangan Bu su-tun tidak ter-gencet, sebat sekali kedua tangan dia tarik seraya menyurut mundur tiga langkah-

Dengan muka berubah dia berseru:

"Kim-kong-ciang-lat memang hebat, Tapi diberi tidak membalas tidak hormat, nah Losiu masih ingin mohon sejurus petunjuk-"

kiranya tepukan sepasang tangan Bong Thian-bi barusan, secara langsung sudah mengukur tingkat kepandaian lawan yang asli, kalau musuh Iwe-kangnya lebih rendah, pasti lengannya kena digencet patah dan remuk, namun diluar tahunya bahwa Bu su-tun punya tenaga raksasa pembawaan, Iwekangnyapun sudah tinggi.

Walau Bong Thian-bi sendiri membekal latihan Iwekang puluhan tahun, dia tetap bukan tandingannya. Namun demikian separuh tenaga Kim-kong-ciang pukulan Bu su-tun kena dipunahkan juga dan tidak bisa melukai lawan.

Karena Bong Thian-bi sendiri masih punya simpanan ilmu hebat yang rasanya kuat menandingi lawan, maka dia belum mau terima kalah- sebagai angkatan yang lebih tua, setelah mengalah sejurus, adalah jamak kalau dia harus balas menyerang untuk menjaga gengsi dan mempertahankan mukanya.

Maka kedua telapak tangan membundar, seperti roda mengelinding menerjang maju. Memang permainan Loan-hoan-ciang-hoat gerak geriknya aneh dan lucu jauh berbeda dengan pukulan dari aliran maupun di Tionggoan. Walau sedikit unggul, namun Bu su-tun tidak berani gegabah melayani lawannya, maka kedua pihak sama mengembangkan ilmu silat simpanan sendiri, lekas sekali puluhan jurus telah berlalu, Bong Thian-bi unggul karena permainan pukulannya aneh dan banyak variasi, dalam waktu dekat Bu su-tun hanya mampu bertahan dengan kekuatan Kim-kong-ciang, namun puluhan jurus kemudian, dari bertahan dia balas menyerang dengan kekuatannya dia menyergap mana perlu, beruntun tegangan mematikan Bong Thian-bi yang lihay semua dapat dipunahkan.

sementara itu Hun Ji Yan tetap menenteng pedang bersiaga dipinggir gelanggang. Lau Thian-hut segera berkata:

"Nona ini tentunya murid kesayangan Bu-siang sinni bukan? Hun-bun-kiam-hout Bu-siang sin-ni sudah lama Losiu ingin menjajalnya Agaknya hari ini beruntung bertemu dengan nona, sukalah memberi pelajaran beberapa jurus"

Kedengarannya ucapan Lau Thian-hut sungkan, namun mendesak orang untuk bergebrak-Hati Hun ji-yan tercekat bahwa orang mengenali permainan pedangnya katanya:

"Orang tua ada permintaam, orang muda tidak akan menolak, biarlah aku unjuk kebodohanku"

Kehebatan ilmu Hud-bun-kiam-hiap terletak pada rangkaian isi kosong jurus2 pedang yang bertalian, lawan tidak gampang menerka kearah mana serangan pedangnya ditujukan.

"sret" Hun-Ji Yan segera menusuk lebih dulu, karena lawannya seorang perempuan muda, dalam hati Lau Thian-hut sudah bertekad untuk mengalah tiga jurus kepada lawan, maka kakinya melangkah mengikuti letak Ngo bun-pat-kwa, badan menggeser miring, mulut berkata tawar:

"Nona, silakan kembangkan ilmu pedangmu"

kata2nya jelas memandang rendah ilmu pedang lawan, dan mengagulkan gengsi sendiri Tak nyana belum habis dia bicara, jurus Hun ji-yan yang bergerak ditengah jalan, tahu2 berubah gerakan, menusuk dari arah yang tidak diduga oleh Lau Thian-hut.

Keruan Lau Thian-hut terkejut, lekas dia mengubah langkah menggeser kedudukan, gerakan yang dia lakukan sebetulnya merupakan langkah berlompatan dari ilmu tingkat tinggi, tak nyana belum lagi jurus terdahulu Hun Ji Yan ditarik balik, jurus susulannya sudah menyerang tiba laksana bayangan mengikuti gerakan bentuknya saja-

"cret" lengan baju Lau Thinn hut tertusuk berlobang, Hun Ji Yan berseru kaget dan katanya:

"Wah maaf-"

Walau tidak terluka, namun sebagai orang yang tingkatannya lebih tinggi dalam dua jurus saja lantas sedikit dirugikan, disamping malu sudah tentu dongkol pula hatinya, semula dia ingin mengalah tiga jurus, kini tidak tahan lagi lantas balas menyerang.

Dengan langkah naga melingkar menggeser langkah, Lau Thian-hut membaurkan badan, kedua gelangnya terangkat sejajar, katanya menyeringai-

"Sengaja aku ingin menjajal ilmu pedangmu, kau kira ilmu pedangmu betul2 hebat? Baik, rasakan kelihayanku"

serempak kedua gelangnya didorong dan ditekan, terus menubruk dengan garang.

Karena menang sejurus, mau tidak mau Hun Ji Yan rada pandang rendah lawannya, oloknya:

"Locianpwe jangan marah, terima kasih kau sudi mengalah kepadaku, mana aku berani takabur?"

pedang melintang dia balas dengan sejurus Tiang-hojit-lo (matahari teng gelam sungai panjang), maksudnya ingin menutup sepasang gelang lawan terus hendak disusuli jurus Tay-mo-hu-yan (segulung asap dipadang pasir), ujung pedangnya menembusi kedua gelang lawan, biar lawan tertusuk terluka dan rugi besar.

Tak nyana perhitungan Hun Ji Yan terlalu muluk, bahwa Iwekang Lau Thian-hut memang lebih unggul tidak diperhitungkan, dan lagi permainan gelang lawan terlalu aneh Baru saja dia melancarkan jurus Tiang- ho-lok-jit, kenyataan pedangnya tidak kuasa menutup kedua gelang lawan, lantaran tidak sempat merubah gerakan tipunya lagi, malah pedang sendiri yang terkunci oleh sepasang gelang orang, "Tang" dimana kedua gelang Lau Thian-hut terkatup, hampir saja pedang panjang Hun Ji Yan malah yang terampas lawan.

Lekas Hun ji-yan tarik pedang seraya beraito mundur, dengan susah payah dia hindarkan cekalan lawan. Baru sekarang dia benar2 kaget dan insaf bahwa Kong-tong-ji-ki memang tidak bernama kosong.

setelah melampiaskan kedongkolan hatinya, Lui Thian-hut gelak2, serunya memburu maju:

"Nona cilik jangan pergi, latihan Hu-bun-kiam-hoatmu belum matang namun sudah mendapat ajaran murni gurumu. Nah coba kau kembangkan kelihayan iimu pedangmu, Losiu minta petunjuk beberapa jurus lagi."

Hun ji-yan tertawa dingin, katanya:

"siapa bilang aku mau pergi. Kita masing2 baru menang sejurus."

segera dia mendesak maju dan membalikkan pedang, keduanya bergebrak lebih seru. Kali ini keduanya tidak berani pandang rendah lawannya.

Hun ji-yan gunakan kegesitan langkahnya berputar main sergap, gerak pedangnya pun mengutamakan kelincahan, seperti kupu2 menari diantara rumpun kembang, laksana cengcoreng menutul air setiap ada lobang kesempatan pasti dia serang, namun sekali sentuh lantas mundur secara teratur, sehingga pedangnya tidak lagi kena dikunci dan tergencet oleh kedua gelang lawan.

Betapapun Iwekang Lau Thian-hut lebih tinggi, kegesitan permainan Hun Ji Yan hanya bertahan sebentar paling hanya membingungkan dan mengalihkan perhatian lawan, lama kelamaan situasi berubah dan lawan semakin mantap didalam menghadapi serangannya, sebaliknya Hun Ji Yan malah terus terdesak dibawah angin.

Suatu ketika Bu su-tun pukul Bong thian-bi-mundur, katanya:

"Loan-hoan-ciang-hoat sudah kuukur. Kini biar aku berkenalan dengan kepandaian gaman dari aliran kalian. Adik yan kau mundur Biar aku ganti lawan dengan kau"

Lenyap suaranya Bu su-tunpun menubruk datang, golok terlolos, tepat dia menangkis sepasang gelang rembulan matahari Lau Thian-hut yang menyerang Hun Ji Yan, Tahu lawan adalah Kaypang Pangcu, melihat suhengnya terpukul

mundur lagi, sudah tentu Lau Thian-hut kaget danjeri, namun dia keraskan kepala, katanya:

"Baik, biar aku belajar kenal Pot-hongto-hoat,"

sepasang gelang terangkat tinggi, dia gunakan jurus Ilu-hay-liak-hap (tertutup kembali enam kali), maksudnya hendak mengunci dan merambas golok Bu-su-tun.

Memangnya gelang rembulan matahari yang dimainkan ini khusus untuk mengunci dan merampas gaman lawan, bahwasanya Bu su-tun tidak hiraukan maksud lawan, golok terangkat terus membacok- dia menyerang secara kekerasan.

Maka terdengarlah suara berdering nyaring yang memekak telinga permainan Poat-hong-toBu su-tun sungguh teramat cepat sekaligus dia membacok 36 kali.

Dibawah rangsakan gencarnya ini, Lau Thian-hut hanya mampu mempertahankan diri, mana mampu mengunci atau berusaha merampas senjata lawan.

Iwekang Lau Thian-hut memang lebih unggul dari Hun Ji Yan, namunjauh dibawah Bu su-tun, setelah menangkis 36 kali bacokan golok lawan, telapak tangannya sudah tergetar pecah dan lengan kemeng, sepasang gelangnya hampir tak kuat dipegangnya lagi.

Untung Bong Thian-bi segera maju membantu, maka mereka berdua bergabung menghadapi Bu su-tun.

Kalau Lau Thian-hut bukan tandingan Bu su-tun, Hun Ji Yanpun bukan lawan Bong Thian-bi, Kini setelah dua lawan dua keadaan menjadi rada berimbang permainan golok Bu su-tun diselingi pukulan telapak tangan yang dilandasi Kim-kong-ciang, sehingga serangan Kong-tong ji-ki sebagian besar dia hadapi seorang diri, Hun ji-yan paling hanya membantu dengan permainan Bu-siang- kiam- hoat dari samping.

Akan tetapi kombinasi permainan Kong-tong-ji-ki sudah diyakinkan puluhan tahun, mereka se-akan2 sudah senyawa

dan dwi tunggal, maka kerja sama perpaduan ilmu silat mereka jauh lebih rapat dan kuat dari kerja sama Hun Ji Yan dan Busu-tun.

oleh karena itu meski keadaan kelihatannya setanding, namun secara kenyataan lama kelamaan Kong-tong-ji-ki semakin mantap dan berinisiatif didalam penyerangan yang lebih meyakinkan.

sementara itu, orang- siang-keh-po sudah bubar dan kembali ke pos masing2. Tinggal Ma Toa-ha dan gadis yang berbaju merah itu. Ter-sipu2 si gadis membimbing Ma Toa-ha kepinggir tanyanya lirih penuh perhatian:

"Bagaimana luka2mu?"

"Tidak jadi soal." sahut Ma Toa-ha,

"lekas kau bantu Kong-tong-ji-ki-jangan sampai orang lain pandang rendah kita"

Melihat hubungan mesra kedua muda mudi ini baru Hun ji-yan maklum, bahwa mereka ternyata adalah sepasang kekasih. Bahwa gadis baju merah ini membokong dan memusuhi mereka tentu adalah lantaran sikap permusuhan Ma Toa-ha yang dendam karena kematian ayahnya.

Kepandaian gadis baju merah aneh dan kira2 setaraf dengan Kong-tong-ji-ki-Menghadapi Kong tong-ji-ki saja Bu dan Hun sudah merasa payah, celakalah kalau pihak lawan ketambahan tenaga tangguh.

sebetulnya kalau mau menjebol keroyokan ketiga musuhnya bukan soal sulit bagi Bu su-tun, namun dia bimbang apakah kuasa melindungi keselamatan Hun Ji Yan. Apa boleh buat terpaksa mereka beradu punggung, bertahan menghadapi rangsakan ketiga lawannya. Tak lupa dia timpukan panah ular berasap minta bantuan terhadap siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li.

Akan tetapi setengah sulutan dupa sudah berselang, namun orang yang diharapkan belum juga kunjung tiba.

Dalam pada itu begitu meninggalkan tempat kediaman Kongsun Ki, siau-go-kian-kun dan Hong lay-mo-li segera kembangkan Ginkang, disaat mereka lari berlompatan itulah, se-konyong2 terdengar suara orang memanggil.

"Liu Lihiap" itulah suara seorang perempuan, suaranya lirih tertahan namun Hong lay-mo-li mendengarnya.

Lekas Hong-lay-mo-li berhenti dan berpaling, dibelakang sebuah pohon dia menemukan seorang pelayan kecil. Kata genduk cilik itu:

"Ji-siocia minta supaya kalian jangan bertahan terlalu lama, tiga hari lagi boleh kemari. Dia ada titip sepucuk surat supaya diserahkan kepada seseorang"

Hong-lay-mo-li kenal pelayan atau genduk cilik ini adalah pembantu Siang Ceng-kong, keruan girangnya bukan main, katanya:

"Dimana Ji-siociamu?"

"Siocia tidak bisa menemui kau, katanya tiga hari lagi supaya kau datang."

"Lekas katakan, dimana siocia mu, aku kemari untuk menolongnya"

semula genduk itu ragu2 dan tak berani bicara namun akhirnya dia menjawab:

"Dia ada di Pau-hong-lau."

"Dimana letak Pau- hong- lau?" desak Hong- lay-mo-11 Belum sempat genduk itu menjawab, tiba2 disebelah sana seorang membentak:

"Ada musuh berada di-sini"

maka hujan panahpun memberondong kearah mereka- Hong-lay-mo-li ayun kebutnya meruntuhkan panah2 itu, namun demikian sebatang panah sempat menembusi tenggorokan genduk kecil itu, sebelum dia membeli penjelasan lebih lanjut, jiwanya sudah melayang.

Ternyata orang yang membentak itu bukan lain adalah murid murtad siau-lim-si yang bernama sa yan-liu itu, dia pimpin serombongan peronda yang bersenjata lengkap, seketika siau-go-kian-kun yang berjaga dibalik lain naik pitam, serunya gelak tertawa:

"Keparat, kau murid murtad ini berani petingkah disini, biar kuringkus kau dan kuserahkan kepada Mi-toh Taysu."

Sa yan-liu pernah dibikin keok oleh Siau-go-kian-kun, sudah tentu dia tidak berani melawan, tanpa hiraukan keselamatan anak buahnya dia lari menyelamatkan diri Tapi Hong-lay-mo-li berdua tidak ingin membunuh jiwa orang yang tidak berdosa, sekali gertak dia bikin musuh ketakutan lawannya kocar kacir.

Tiba2 Hong lay-mo-li tersadar serunya:

"Wah, hampir lupa, hayo lekas bantu Bu-toako"

Keadaan Bu su-tun berdua memang sudah gawat, maka kedatangan mereka berdua amat kebetulan. Dengan menggerakkan kipas siau-go-kian-kun menubruk kedalam gelanggang menghadapi Bong Thian-bi-

Begitu tiba Hong-lay-mo-li berseru:

"Hun-cici, minggirlah istirahat"

dia hadapi gadis baju merah, katanya pula:

"Hari itu kau lari sebelum kalah, nah sekarang jangan kau lari lagi"

setelah lHun Ji Yan mundur, maka Bu su-tun seorang diri menghadapi Lau Thian-hut. Tiga babak pertempuran berlangsung dengan amat sengit- Tapi tingkat kepandaian

siau-go-kian-kun bertiga memang lebih unggul- Terutama Lau Thian-hut tidak kuasa menghadapi tenaga raksasa Bu su-tun, lekas sekali dia sudah terdesak mundur lebih dulu-

sebaliknya gadis baju merah cukup cerdik katanya:

"Aku tidak suka dibatasi, kau larang aku pergi, aku justru ingin pergi"

seperti cara yang semula, kembali gadis baju merah timpukkan senjata rahasia, "Blar" asap tebal bergulung-?, karena terlindung oleh asap tebal ini, Kong-tong-Ji ki dan gadis baju merah itu berhasil mengundurkan diri dengan selamat-

Karena musuh mundur, maka Hong-lay-mo-li berempat pun segera meniggalkan siang-keh-po tanpa kurang suatu apa.

Waktu mereka kembali ke Hou-loan san fajarpun telah menyingsing, siang-keh-su-lo beramai tengah menunggu kedatangan mereka, sebelum memberi laporan hasil perjalanannya, Hong-lay-mo-li bertanya lebih dulu:

"Khing Ciau sudah datang belum?" siang-lotoa menjawab:

"Belum, Tapi semalam ada orang lain yang kemari-"

"siapa?"

"Utusan Kongsun Ki, membawa jawaban surat tantangan kita."

surat jawaban Kongsun Ki tidak banyak katas, dikatakan tiga hari kemudian, mereka akan datang di tanah lapang berumput didepan gunung sana. surat ini adalah tulisan tangan Kongsun Ki sendiri, Hong-lay-mo-li kenal gaya tulisannya."

Maka Kong-lay-mo-li bertanya:

"Semalam siapakah ang diutus Kongsun Ki mengantar surat ini?"

"yang datang dua orang, satu diantaranya adalah siang-keh-po congkoan - yaitu Hwi- liong tocu Cong Cau-lay. seorang yang lain belum pernah kukenal itulah laki2 kurus tinggi, entah dimana tingkat kepandaian silatnya, yang terang Ginkangnya amat tinggi, jelas lebih tinggi dari Hwi-liong-tocu. setelah mengirim surat dan bersuara ala kadarnya terus putar balik. Waktu kami keluar mengejar hanya melihat bayangan punggung mereka-

Maka orang banyak lalu berunding mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran besar yang akan diadakan tiga hari lagi, selama tiga hari itu, jago2 silat undangan pihak Hou-loan-san ber-duyun2 datang.

Tang-Hay-liong, say-ci-hong datang bersama Thi-pit su-seng Bun yat-hoan, hari ketiga san san dan Liok Bian-pun datang. Tapi selama ini Khing Ciau dan cin Long-giok belum kunjung datang juga.

Tanpa terasa tiga hari berlalu dengan cepat. Hari itu adalah hari pertemuan yang dijanjikan diam2 Hong-lay-mo-li menerawang kekuatan kedua pihak, dia tidak yakin akan menang didalam pertempuran besar nanti. Maklumlah kedua ilmu beracun Kongsun Ki sudah sempurna latihannya.

Namun diam2 dia sudah memperhitungkan jikalau Mi-toh Taysu tidak kuasa mengalahkan Kongsun Ki, dia siap untuk menghadapinya bersama siau-go-kian-kun, paling gugur bersama. Tapi lebih penting korban lebih banyak bisa dihindarkan.

itu pagi2 benar, rombongan kedua pihak sudah memenuhi tanah lapang didepan gunung, selepas pandangan tampsk oleh Hong-lay-mo-li pihak Kongsun Ki sudah lengkap semuanya tapi siang ceng-hong sendiri tidak kelihatan.

Bu su-tun segera tampil membeber kejahatan dan dosa2 Kongsun Ki. Kongsun Ki malah gelak2:

"Persoalan hari ini hanya ditentukan oleh kekuatan, buat apa adu mulut?"

"Baik, cara apa yang kau kehendaki, coba kau sebutkan, kami pasti melayani" tantang Bu su-tun naik darah-

"Begini saja, kita adakan beberapa babak pertandingan untuk mengukur kepandaian pihak mana.lebih unggul, jikalau pihak kalian bisa menang, baru giliranku minta pelajaran secara berganti kepada pihak kalian yang menang tadi, Hehe siapa saja asal ada yang bisa mengalahkan aku, segera aku bunuh diri dihadapi umum. Tapi bila sebaliknya kalian yang kalah? Asal kalian mau menyerah, aku tidak akan merenggut jiwa kalian He-he,

kalian masih ingin bicara pula"

orang2 gagah yang hadir tahu dibalik kata2 Kong-susi Ki secara langsung telah menelanjangi sendiri ambisinya yang besar untuk bersimaharaja diBulim, keruan orang banyak dibuat gusar.

Kata Bu su-tun gusar:

"Baik, biar kawan2 kita maju lebih dulu. Nanti aku hanya menantang kau saja."

Hong-lay-mo li ikut menyeletuk:

"Dengan Kok-ham kami menerima perintah guru untuk mencuci bersih perguruan, Kongsun Ki keparat ini akan menghadapi kami sampai ajal"

Babak pertama: pihak Kongsun Ki maju dua laki2 yang berparas dan berdandan sama, seorang pegang golok di kiri, yang lain di kanan. Keduanya berdiri jajar dan menantang dengan huara lantang.

Mereka adalah keluarga sek bersaudara yang terkenal sebagai begal besar, sang engkoh bernama sek Khong dan adiknya bernama sek Joh. Mereka mewarisi permainan ilmu

golok yang dilancarkan dari kiri kanan, kerja sama dengan ketat dan rapat, taraf kepandaian mereka boleh dibilang termasuk kelas dua.

Hong-lay-mo-li tengah bingung cari lawan setimpal untuk kedua laki2 ini, tahu2 dilihatnya san san dan Liok Bian maju bersama, dan mohon diidzinkan maju pada babak pertama ini.

Liok Bian adalah angkatan muda yang masih hijau dan baru keluar kandang, demikian pula san san paling hanya seorang pelayan Hong-lay-mo-li tingkat dan kedudukannya teramat rendah bagi pandaagn khalayak ramai.

Sudah tentu Sek Khong berdua merasa terhina menghadapi dua lawan keoco. Maka mereka mengejek dan memandang rendah. Tak nyana sikap san san lebih angkuh lagi, dia terima mengalah tiga jurus kepada lawan. Keruan sekjoh beringas "sret, sret, sret, serempak kedua saudara kembar ini lantas geraki goloknya menyerang lebih dulu tiga kalu.

Tapi ketiga kali tabasan ini hanya gertak sambel belaka tujuannya hendak mempermainkan lawan. Di-luar tahunya sikap san san tetap tenang2, sedikit pun dia tidak bergeming walau tabasan golok kedua lawannya menyerempek kulit dagingnya. Tapi tokoh2 silat yang hadir yakin, umpama ketiga jurus serangan ini diarahkan secara kenyataan, saudara kembar dari keluarga sek ini tetap takkan mampu melukai san san.

Mau mempermainkan malah dipermainkan, karuan dua saudara sek naik pitam, tiba2 kedua golok mereka tersendai, keduanya bergerak didalam satu lingkaran laksana pelangi, tahu2 menggulung kearah pinggang san San dan Liok Bian, kali ini mereka menyerang sungguh2 dengan keji.

Gabungan ilmu golok kedua saudara kembar ini memang tak bernama kosong, begitu perpaduan sepasang golok ini berkembang,jalan mundur san san dan Liok Bian boleh dikata sudah terbendung, hadirin memang sudah melihat dan tahu

Ginkang san san yang tinggi, tak urung orang banyak menguatirkan keselamatannya.

siapa tahu san san tidak mengembangkan Gin-kang, disaat golok saling samber, tampak dia mengayun kebut dengan jurus Bian-kiat lian-hoan (memunah berantai secara indah) cukup sejurus saja, dia mampu mematahkan serangan gabungan dari perpaduan golok lawan, Ditengah sorak sorai pujian hadirin pedang ditangan kiri san san mengiringi gerakan kebutnya, serempak menyerang kepada dua musuh.

Bercekat hati kedua saudara sek- Tapi permainan golok mereka sudah begitu apal dan matang serta rapat sekali, lekas sekali serangan pedang san san sudah tertangkis balik oleh kedua golok musuh yang bergabung pula, dimana tajam golok berputar, tahu2 giliran Liok Bian sekarang yang diincar.

Liok Bian bertangan kosong melihat golok menyamber, ter-sipu2 dia menarik tangan, sehingga san san yang tolong dia mematahkan serangan lawan.

seperti diketahui Liok Bian adalah murid say-ci-hong, bahwa gurunya sebagai nomor2 didalam su-pak-thian sudah begitu tenar dan tinggi ilmu silat dan Iwekangnya. Tapi permainan Liok Bian yang takut2 dan serba kerepotan ini sungguh amat mengecewakan hadirin.

Perpaduan golok saudara kembar itu semakin mantap dan sengit, kejap lain tampuk sinar golok mencorong berkelebatan disekeliling gelanggang.

Dengan putar kebut melindungi badan, sementara pedang san san menghadapi rangsakan sepasang golok lawan, malah sewaktu2 dia harus menyelamatkan Liok Bian lagi. Agaknya Liok Bian tahu diri dia selalu merapat disamping san san.

selama ini belum terlihat dia turun tangan balas menyerang kepada musuh, sehingga kedua musuh mencecar lobang kelemahan ini, boleh dikata seluruh serangan kedua musuh kepada Liok Bian selalu disambut oleh san San.

Cepat sekali pertempuran sudah sesulutan dupa, Liok Bian tetap bergerak sendiri seenaknya, seperti jalan2 ditengah arena pertempuran, da san san yang repot melindunginya.

sudah tentu lama kelamaan pedang san San kewalahan juga menghadapi rangsakan gencar kedua golok lawan.

Disaat hadirin sudah tidak sabar dan saling bisik2, kembali perpaduan golok dua saudara sek melancarkan jurus tunggal mematikan, kedua golok itu menyapu dari kiri kanan, pedang panjang san san tak kuasa lagi menahan, sehingga sek Khong berhasil menekan pedangnya., sementara sekjoh menubruk maju melalui lobang kelemahan ini dan goloknya langsung membacok kepada Liok Bian bentaknya:

"Coba kau keparat ini mau sembunyi kemana lagi?"

Belum lenyap suaranya, se-konyong2 Liok Bian menghardik bagai guntur:

"Pergi"

tidak sedikit tokoh2 silat kosen yang hadir diluar gelanggang, hanya beberapa orang saja yang melihat jelas cara bagaimana Liok Bian bergerak tahu2 badan sekjoh sudah diangkatnya terus diputar seperti atlit pelempar peluru, badan sekjoh dilemparnya sejauh tiga tombak.

Keruan sek Khong kaget, cepat sekali sebelum dia maju menofong, tahu2 Liok Bian membentak pula:

"Kaupun pergi" telapak tangan ditepuk kontan sek Khong rasakan suatu arus tenaga lunak yang tak terbendung mendampar dirinya, golok baja ditangan tak kuasa lagi dipegang dan jatuh berkelontangan di-tanah.

Baru saja sek Khong putar badan hendak lari, Liok Bian sudah mencengkeram kuduknya terus diangkat pula dan dilempar pula tiga tombak jauhnya, kebetulan jatuh disamping adiknya- Kedua saudara ini tak berani bercuit lagi, ter-sipu2 merangkak bangun terus lari turun gunung.

Dengan gerakan kilat beruntun Liok Bian membanting musuh satu persatu, sudah tentu seluruh hadirin amat kaget dan kagum dibuatnya. Kiranya Liok Bian sengaja memancing perhatian kedua musuh supaya menyerang dirinya, dengan teliti dia selami permainan perpaduan golok mereka.

setelah musuh memandang rendah dirinya baru dia bergerak dengan telak menyerang titik kelemahan mereka sehingga musuh bisa dikalahkan.

Melihat pihaknya kalah, Kongsun Ki mengerut kening, tengah dia menimang2 mencari jago untuk merebut kekalahan babak pertama ini, dilihatnya "Kong-tong-ji-ki tampil kcdepan," Kongsun Ki mangguts2

Dari pihak Hong-lay-mo-li, tiba2 terdengar Tang-hay-liong gelak?, ujarnya:

"jite-muridmu sudah menang satu babak, kau yang jadi gurunya juga tiba saatnya untuk unjuk kelihayanmu"

"Benar," sahut sa y-ci-hong,

" mereka su-heng-te, kitapun bersaudara, merupakan tandingan yang setimpal."

dengan bergandengan tangan mereka turun gelanggang.

sama2 tokoh yang punya nama dikalangan Kang-ouw, sebelum bertanding, ala kadarnya mereka basa basi. Tingkat dan kedudukan Tang-hay-liong dan say-ci-hong kira2 setaraf dengan Kong-tong-ji-ki, maka Bong Thian-bi berdua tidak berani agulkan diri sebagai orang yang lebih tua.

Cepat sekali kedua pihak sudah ber-ancang2 atau pasang kuda2. Tang-hay-liong menghadapi Bong Thian-bi, sedang say-ci-hong berhadapan dengan Lau Thian-hut. Kalau Tang-hay-liong tangan kosong melawan Bong Thian-bi, adalah say-ci-hong melolos pedang untuk melawan sepasang gelang Lau Thian-hut.

setelah kedua pihak memberi hormat Bong Thian-bi menyilah tangan lebih dulu terus menyerang 10 jurus dengan gaya gerakan Thay-khek kedua telapak tangannya mendorong kedepan, tenaganya menindih ke-dada Tang-hay-liong.

Disebelah sana, sekali sendai pedang say-ci-hong yang lemas seketika menjadi lempang kaku, dalam waktu yang sama dia menusuk lebih dulu kepada Lau Thian-hut.

Begitu teka nan telapak tangan Bong Thian-bi menyerang dada, Tang-hay-liong bersuit panjang, sebelah tangan berbareng menggaris satu lingkaran, telapak tangan berbalik terus membelah kedepan. Deru angin kencang Lapats? diselingi bunyi guntur, beberapa tombak sekeliling gelanggang hawa bergolak, debu pasir bergulung2 keangkasa-

Tahu2 sepasang telapak tangan Bong Thian-bi terpencar, kiri mendorong, kanan menggandeng, maka terdengarlah dua kali bentrokan dahsyat, dua kali secara kekerasan mereka adu pukulan. Tenaga do^on^Pn dan gandengan dari dua tangan Bong Thay-bi itu berlawanan sasarannya, namun satu sama lain justru saling bergandengan dan mengisi, sehingga pukulan dahsyat Tang-hay-liong itu di tangkisnya sirna tanpa bekas.

sebat sekali Tang-hay-liong gunakan naga melingkar menggeser langkah, belum lagi tangan kanan ditarik, tangan kiri sudah menyerang pula, deru angin bagai hujan badai menyambung gempuran tenaga didepan, tak ubahnya seperti damparan gelombang pasang disamudra raya yang sambung menyambung.

Badan Bong Thian-bi kelihatan limbung, tampak kedua telapak tangannya menari turun naik cepat sekali seperti ber-lapis2 dalam sekejap itu beruntun dia menghantam empat kali maka gempuran kedua tangan Tang-hay-liong kembali dapat dia punahkan.

gebrakan ketiga, sebelum lawan melontarkan serangan, Bong Thian-bi mendahului menyerang, kakinya bergerak mengikuti kedudukan Ngo-heng-pat-kwa, empat penjuru angin se-akan2 ada bayangan badannya, sekaligus dia menghantam 8 pukulan. Mau tidak mau Tang-hay-liong memuji akan ketangkasan lawannya.

Kiranya keempat pukulan berantai Bong Thian-bi masing2 mempunyai keistimewaan yang berlainan, jurus pertama dinamakan Thay-khek-toh-si, kedua Thay-khek-seng-liang-gi, ketiga Liang-gi-seng-su-siang dan ke-empat su-siang-hoat-pat-hwa, empat jurus dilontarkan bersama, gerakan telapak tangan jurus demi jurus lebih rumit dan berkembang demikian pula kekuatan pukulannya bertambah besar.

Bila keempat jurus ini dilontarkan berantai, merupakan jurus2 yang paling menakjupkan dari Loan-hoan-ciang-hoat kebanggaan Bong Thian bi, ilmu ini tidak sembarangan diturunkan kepada angkatan muda.

Tapi Tang-hay-liong tidak jeri, bahwa lawan menyerang dari berbagai arah, dia justru berdiri sekokoh gunung ditempatnya tanpa bergeming. Ditengah seruan pujiannya tahu2 delapan pukulan berantai lawan yang dahsyat itu dia tangkis balik semuanya.

Digelanggang lain, say-ci-hong malah yang berinisiatip menyerang, biasanya menghadapi musuh tangguh, say-ci-hong jarang menggunakan pedang, maka orang2 gagah yang hadir baru pertama kali ini melihat dia memakai senjata, maka perhatian hadirin tertuju kearah pertempuran disebelah sini.

Apakah Mi-toh Taysu kuat menandingi kedua ilmu beracun Kongsun Ki? Kenapa Khing Ciau dan cin Long-giok datang terlambat? Apa yang mereka alami? Kenapa siang Ceng-hong tidak muncul? Bagaimana nasibnya?

(Bersambung ke Bagian 51)

Pendekar Latah

Diseritakan Oleh : GKH

Bagian 51

TAMPAK pedang lemas yang dilandasi Iwekang itu kaku mendengung sekali tutul, tujuh kelopak kembang sinar pedang mendesis berbunyi ditengah udara. Kiranya Say-ci-khong kerahkan Thay-cing-khi-kang untuk melandasi pedangnya sehingga udara seperti dibelah oleh sambaran pedangnya sehingga mengeluarkan suara mendesis.

Mencelos hati Lau Thian-hut, dia dipaksa untuk memboyong seluruh kepandaiannya sedikitpun tidak berani lena, sepasang gelangnya segera memapak maju. Sepasang gelang ini berputar secepat roda kereta api yang berlari kencang, maka terdengarlah suara gemerincing dari beradunya senjata keras tujuh kali, Kedua pihak tergentak mundur tiga langkahi tiada yang memperoleh keuntungan.

Se-koyong2 Bong Thian-bi bergerak dengan berubah bentuk mengganti kedudukan, tahu2 telapak tangannya memukul kearah Say-ci-hong, sementara Lau Thian hut-pun menubruk ketempat suhengnya yang kosong, kedua gelangnya mengepruk kepada Tang-hay-liong.

Kedua pihak sama2 bergabung menghadapi musuhi ditengah pertempuran tiba2 menggeser kedudukan berganti musuh tidak terhitung melanggar aturan pertandingan.

"Bagus" sambut Say-ci-hong,

"biar aku belajar dengan Loan-hoan-ciang-hoat-mu,"

pedangnya menabas miring, sinar pedang laksana rantai bergetar sejauh satu tombak, sementara gerakan telapak

tangan Bong Thian-bi bergulung membundar laksana gelang, "creng" sinar pedang seketika buyar seperti lelatu api berpijar ke segala arah.

say-ci-hong berkelit minggir, sementara Bong Thian-bi terhuyung tiga langkah.

Ternyata selentikan jari Bong Thian-bi mengenai punggung pedang say- ci-hong, tak nyana pedang say-co-hong lemas dan mempunyai daya pantul yang keras, sehingga gaya pedangnya menjadi miring, ujung pedang tetap mengarah kepada Bong Thian-ci.

Dengan mengikuti perubahan ini sekaligus dia mengubah jurus serangannya pula sudah tentu hal ini diluar tahu Bong Thian-bi, maka dia didesak mundur tiga langkah. Tapi pedang say- ci-hong kena diselentik lebih dulu, maka gebrakan ini hanya boleh dianggap seri alias setanding.

Lain halnya cara gebrakan Tang-hay-liong yang menghadapi Lau Thian-hut secara kekerasan, tiga kali dia lontarkan pukulan, deru angin pukulannya laksana gugur gunung dahsyatnya sepasang gelang Liu Thian-hut saling menyerang tiba, tiga kaki didepan sekitar badannya, tak mampu mendekati apa lagi mengenai badannya, setiap kali jarang tentu tertolak balik oleh getaran pukulan malah kedua gelangnya sering beradu sendiri sehingga menerbitkan suara ramai, kuping Lau Thian-hut sendiri pekak rasanya.

Lekas Bong Thian-bi menubruk datang, kembali kedua saudara seperguruan ganti posisi tukar lawan pula. Kini Lau Thian-hut berhadapan pula dengan permainan pedang say-ci-hong, sedang Bong Thian-bi membendung arus pukulan Tang-hay-liong.

Kong-tong-ji-ki adalah suheng-te, selama puluhan tahun kemanapun selalu berduaan tak pernah berpisah, maka kerja sama jauh lebih ketat, rapat dan sesaat. sedang Tang-hay-liong dan say- ci-hong harus berjuang sendiri2 tapi mereka

sama membekal kepandaian silat lihay yang tinggi, didalam kerja sama memang tidak sehebat lawan, namun mereka toh tidak pernah dirugikan.

Begitulah kedua pihak sering ganti berganti lawan, Tapi Tang-hay-liong mengutamakan Bong-Thian-bi sebagai lawannya demikian pula say- ci-hong lebih mantap menghadapi Lau Thian-hut.

semakin tempur Tang-hay-liong semakin gagah garang, mata melotot dan alis tegaki setiap gerakan kaki tangannya pasti membawa deru angin kencang, betapa gagah dan perkasa perbawanya.

Lain pula keadaan say-ci-hong dia bersikap kalem dan wajar, gerakan badannya mengikuti permainan pedangnya, keduanya berpadu laksana air mengalir dan mega mengembang, kelihatannya begitu bebas dan merdeka.

Cepat sekali pertempuran mereka semakin memuncak tegang, kelihatannya pihak Tang-hay-liong sudah unggul diatas angin sementara say- ci-hong kini setanding dengan Lau Thian-hut. Tapi bagi pandangan tokoh2 silat kelas utama, bahwa say- ci-hong malah lebih meyakinkan didalam mengejar kemenangan lebih dulu.

Benar juga tiba2 permainan pedang say- ci-hong berubah, sinar pedang menari2 laksana bianglala memanjang menyentuh bumi, seperti hujan kembang bertaburan, Lau Thian-hut tetap bertahan mati2an dengan kaki melangkah posisi Ngo-hing-pat-kwa, namun setindak demi setindak mundur teratur, walau belum kelihatan bakal kalah, namun permainan sepasang goloknya sudah semakin lambat, pihak lawan tujuh delapan kali lebih banyak menyerang, hebat adalah permainan pedang say-ci-hong ternyata diselingi pukulan telapak tangan, semakin gencar rangsakannya.

Sementara Tang-hay-liong tetap berhantam sama kuat, serang menyerang silih berganti, namun Bong Thian-bi lebih

kokoh pertahanan serta melayani dengan mantap dan tabah, sehingga Tang-hay-liong selalu kehilangan peluang untuk menjatuhkan lawannya.

Kiranya Thay-jing-khi-kang yang diyakinkan say-ci-hong adalah Iwekang aliran murni dari Hian-bun, perbawanya kira2 sama dengan Gun-go-an-it sat-kang yang diyakinkan Tang-hay-liong. Tapi Gun-koan-it-sat-kang membawa kekuatan besar dan keras, sebaliknya Thay-jing-khi-kang serba lunak dan luwes, jauh lebih mudah menyusup untuk merobohkan lawan.

Lau Thian-hut berkepandaian silat lebih rendah dari sang suheng, say-ci-hong menyelingi serangan pedang dengan pukulan tangan lagi, setelah dia kembangkan Thay-jing-khi-kang, semula dia belum merasakan, namun lambat laun setelah serang menyerang cukup lama baru terasa olehnya adanya angin lembut sepoi2 menyampuk muka dan menghembus badan, sekaligus hawa hangat yang nyamanpun merembes kedalam badannya.

Walau hembusan angin ini tidak kencang, demikian pula hawa itu hanya hangat tidak panas, tapi orang menjadi merasa ngantuk dan lemas lunglai, menjadi malas, sebetulnya gelang matahari dan rembulan Lau Thian-hut diputar laksana kitiran terbang, tanpa terasa lambat laun gerakannya semakin kendor dan lambat.

sudah tentu Lau Thian-hut merayakan perubahan ini keruan hatinya mencelos, insaf bila bertahan terlalu lama dirinya bisa celaka, maka timbul maksudnya untuk menggunakan serangan jahat untuk merenggut kemenangan, Sa Yang belum lagi dia melaksanakan niatnya, say- ci-hong sudah bertindak lebih dulu, tampak orang berputar sekali seperti gasingan, tahu2 rangsakannya menjadi gencar, cahaya perak membalut seluruh badannya, sinar kilatpun berketebat diangkasa, kuntum kembang dan ceplok sinar pedangnya berkembang, laksana bintang2 kelap kelip diangkasaraya nan

gelap. ribuan titik sekaligus meluncur jatuh memberondong dirinya.

"Bagus, biar aku adu jiwa dengan kau" hardik Lau Thian-hut nekad, kedua gelangnya dia timpukkan, dua gulung sinar emas membundar menerjang kedalam lingkungan cahaya pedang perak say- ci-hong, inilah jurus terakhir yang paling lihay dan tunggal merupakan serangan mengejar kemenangan dikala terdesak dari Loan-hoat-kian-hoat kebanggaan Kong-tong-ji-ki, namanya siang-hoan-tau-gwe (sepasang gelang mengganti rembulan).

Kedua gelangnya itu bagian luarnya dihiasi dua belas gigi yang runcing dan tajam, kalau ditimpukan terbang dan mengalung golok atau pedang lawan gaman lawan bisa direbutnya.

Kedua pihak sama2 melancarkan jurus tunggal yang paling hebat maka terdengarlah suara gemerantang nyaring, ceplok, kembang dari sinar pedang yang bertaburan diangkasa tiba2 melingkup menjadi satu cahaya pedang nan terang, sedang kedua bunderan gelang itu tahu2 tertolak balik,

Waktu Lau Thian-hut melompat maju menangkap pula sepasang gelangnya, ternyata gigi gelang rontok tiga buah dan lima buah, Ternyata didalam gebrakan yang menentukan ini, pedang tunggal say-ci-hong menusuk kearah kedua gelang terbang, satujurus dua gerakan, begitu ujung pedang menusuk masuk kedalam gelang, tajam pedangnya dia putar dan pelintir, sehingga siang-hoan-tau-gwe musuh yang lihay dapat dia patahkan, malah giginya

teriris gumpil delapan buah.

Betapa cepat gerakan pedangnya serta menakjubkan permainannya, tiada pujanggga yang mampu melukiskan dengan kata2. Tahu2 pedang say-ci-hong sudah masuk kembali ke dalam sarungnya, katanya tawar:

"Terima kasih sudi mengalah sejurus, kita boleh menghentikan pertempuran bukan?"

Belum habis say- ci-hong bicara, Lau Thian-hutpun dengan malu berpaling kearah suhengnya, tiba2 Bong Thian-bi gelak2, katanya:

"Terima kasih sudi mengalah, memang kita harus berhenti."

Tampak Bong Thian-bi menggendong kedua tangannya berdiri tegak ditempatnya, sebaliknya Tang-hay-liong tersurut mundur tiga langkahi baru sekarang dia kendalikan badan berdiri tegak pula.

Kiranya melihat say- ci-hong menang, Tang-hay-liong menjadi ter-gesa2, pikirnya diapun hendak pukul Bong Thian-bi supaya dua pihak menang berharap. Tak nyana latihan Bong Thian-bi jauh lebih matang dan kokoh dari sutenya, karena terburu nafsu, sedikit peluang saja malah digunakan oleh lawan, dengan enteng orang menyampuk dan menarik, meminjam tenaga menggempur lawan, sehingga Tang-hay-liong yang ingin menang malah kalah sejurus.

sebagai tokoh tinggi sudah tentu Tang-hay-liong segan perang mulut, maka dengan gelak2, dia berkata:

"Loan-hoan-ciang-hoat memang tidak bernama kosong, kagum, kagum, Baik aku mengaku kalah, Babak ini boleh dianggap seri."

sudah tentu apa yang disatukan Tang-hay-liong kebetulan dan melegakan hati Kong-tong-ji-ki. Kedua pihak lantas mengundurkan diri.

Babak ketiga dari pihak Kongsun Ki gadis baju merah baru bergerak hendak tampil kedepan, tiba2 seorang laki2 kurus jangkung berdiri, katanya.

"sumoay, kau sudah beberapa kali unjuk keiihayanmu, kali ini biarlah aku berkesempatan melemaskan otot."

sembari bicara badannya tiba2 melejit tinggi bagai burung elang menerobos hutan, seperti burung camar menyongsong gelombang, badannya meluncur turun naik melampaui gadis baju merah melesat kedepan dan hinggap ditengah gelanggang, sikapnya tetap wajar, tidak kelihatan napasnya sesak mimik tak berubah.

Demonstrasi Ginkang yang hebat ini sungguh amat menakjubkan, diam2 hadirin bertepuk tangan dan memuji dalam hati.

siang- lotoa segera memberitahu dengan suara lirih kepada Hong-lay-mo-li:

"Laki2 inilah yang mengirim surat balasan Kongsun Ki bersama Cong cau-tay."

Terdengar laki2 kurus jangkung itu tengah berseru lantang:

"Se-bik sianjin Ko In-hwi ingin berhadapan dengan para Enghiong, sumoayku sudah beberapa kali mendapat pengajaran dari Liu-bingcu, Sa Yang aku orang she Ko sendiri belum pernah sempat bertemu. Kini kesempatan telah tiba, aku mohon petunjuk Liu-bingcu diatas Bwe-hoa-cun (barisan kembang Bwe)."

Perlu diketahui Bwe-hoa-cun adalah sebuah barisan yang terbuat dari ujung2 golok atau bambu yang runcing, dan dua orang yang bertanding harus mengandalkan Ginkang tinggi untuk bertempur diatasnya.

sudah tentu hadirin keheranan, lapangan dihadapan mereka berumput tebal, tiada kelihatan ada barisan golok atau bambu runcing.

Baru saja Hong-lay-mo-li mau bicara, tahu2 seorang gelak2 disampingnya, tegurnya:

"saudara Ko, bagaimana keadaanmu selama berpisah, masih kenal orang sheBun dari Kang lam?"

ditengah gelak tawa yang berkumandang, tampak bayangan orang laksana seekor garuda besar meluncur turun kearena betapa tinggi gerakan Ginkang orang ini agaknya masih lebih unggul dari laki2 kurus jangkung, pendatang ini bukan lain adalah Thi-pit-su-seng Bun Yat-hoan yang belakangan ini diangkat sebagai Bu-lim-beng-cu dari Kang-lam.

Terbalik mendelik biji mata Ko In-hwi, katanya:

"Kunyuk kecut kau ingin bertandingan dengan aku? sepuluh tahun yang lalu kita..."

"Benar sepuluh tahun yang lalu kita pernah bergebrak waktu itu setanding sama kuat dan belum ada yang kalah, hari ini biar kita selesaikan pertandingan dulu. Ketahuilah Liu-bingcu adalah pimpinan yang menguasai pertandingan ini, jikalau setiap orang menantang berkelahi sama dia, apakah dia harus membagi badannya? Biarlah aku pelajar kecut saja yang melayani kau."

Merah dan panas muka Ko In hwi di-olok2, katanya:

"Baiklah, kabarnya kau sudah diangkat sebagai Bulim-bingcu dari Kang lam tentunya ilmu silatmu sudah maju pesat. Biar sekali lagi aku belajar kenal akan kepandaianmu."

" Kemajuan sih tiada, cuma belakangan ini aku memang ada mempelajari ilmu yang khusus untuk menangkap musang yang suka mencuri ayam dan suka kentut busuk, Cuma kau menantang berkelahi diatas bwe-hoa-cun, aku jadi ragu2 apakah pelajaranku ini berguna untuk melayanimu."

Kiranya dalam pertandingan sepuluh tahun yang lalu Ko In-hwi sudah hampir dikalahkan Bun Yat-hoan, namun dia gunakan Tok-bu-kim-ciam senjata rahasia berasap yang mengandung jarum beracun untuk melarikan diri, Bun Yut-hoan menang sejurus, namun diapun tersambit sebatang Bwe-hoa-ciam maka pertempuran itu hanya boleh dianggap seri.

Musang kentut busuk yang dimaksud oleh Bun Yat-hoan adatoh olok2 kepadanya yang melepaskan granat berasap.

Merah lagi muka Ko ln-hwi, katanya:

"jangan cerewet ketahuilah Bwe-hoa-cun yang kuatur hari ini rada lain dari biasanya, maka pertandingan kali ini merupakan pertaruhan jiwa pula, Maka perlu hal ini kutandaskan kepadamu."

"Biar kau menantang dilautan api digunung goloki aku orang she Bun akan mengiringimu dengan senang hati, Mana Bwe-hoa-cunmu?"

"Nah itulah Bwe-hoa-cun segera kuatur."

jengek Ko In-hwi. Maka tampak sepuluh anak2 kecil berbaris keluar, setiap orang menggendong sebuah karung besar panjang yang lebih tinggi dari perawakan mereka sendiri, isi karung itu cukup berat karena mereka sampai terbungkuk2, namun langkah mereka tetap enteng dan tangkas.

"Aturlah seratus delapan jalan Bwe-hoa-cun berpintu aneh." Ko In-hwi memerintahkan.

Dua bocah yang terdepan mengiakan, serempak mereka membuka karung, kiranya isi karung adalah golok2 panjang runcing yang berkilauan, bentuk golok2 ini aneh dan berbeda dari golok umumnya karena golok ini tidak bergaran, kedua ujung runcing, yang bekerja hanya dua bocah saja, mereka pegang bagian tengah goloki satu persatu ditancapkan ditanah berumput sehingga golok2 itu tegak berdiri berjajar, cepat sekali, seratus

delapan golok sudah berbaris dan berdiri dengan formasi barisan Bwe-hoa-cun.

sinar golok yang kemilau diringkah sinar surya menjadikan perasaan orang giris tertekan.. Biasanya Bwe-hoa-cun menggunakan kayu yang tumpul bagian atasnya, paling2

pakai bambu runcing. Tapi Ko In-hwi kali ini menggunakan barisan golok.

Disaat kedua bocah itu sibuk menanam goloki Hong-lay-mo-li mohon keterangan kepada say- ci-hong yang tahu seluk beluk dunia persilatan didaerah barat.

Maka say- ci-hong lantas memberi keterangan ala kadarnya:

"Ko In-hwi adalah murid tertua dari Ling-san-pay di seek. Ling-san-pay memang luar biasa, orang2 mereka berkelakuan aneh dan berdiri diantara lurus dan sesat, sekarang terbagi menjadi dua sekte, sekte selatan dipimpin kaum Hwesio, sebaliknya sekte utara dipegang kaum Nikoh kedua sekte menduduki dua puncak berlawanan satu digunung selatan yang lain di- gunung utara, ciangbun sekte selatan dipegang Bing-ciu siangjin. ciangbun sekte utara adalah Ceng-ling suthay.

Kedua sekte sama menerima murid2 preman yang campur aduk. Ko in-hwi adalah murid tertua dari Bing-ciu siangjin, gadis baju merah itu bernama siang-koan Po-cu, murid penutup dari Ceng-ling su-thay. Maka mereka sesama perguruan terpaut cukup banyaki siangkoan Po-cu ini paling mendapat kasih Sa Yang gurunya, murid perempuan yang paling berkepandaian tinggi dari seluruh murid2 Ceng-ling suthay.

Kepandaian silat Ling-san-pay mengutamakan keistimewaan aliran sesat dan senjata rahasia, begitu pula ilmu Ginkang mereka merupakan aliran tersendiri.

"sepuluh tahun yang lalu, Bun Tayhiap pernah kelana ke se-ek disana dia menghukum dan menghajar murid2 Ling san-pay yang kurang ajar dan tidak scsonoh, se-wenang2 lagi. Belakangan Ko In-hwi tampil kemuka membela para sutenya, dalam pertandingan itu kedua pihak sama2 cidra, Ko In-hwi

lari pulang ke Iing-ciu-san, sedang Bun Tayhiap kembali ke Kang lam. Permusuhan merekapun terikat sejak saat itu"

sementara itu b arisan Bwe-hoa-cun telah rampung dipasang, dengan gaya Kan-te-pakrjong (mencabut lobak ditanah kering) dengan enteng Ko In-hwi mendahului lompat naik keujung goloki sebuah kakinya menginjak ujung golok yang runcing kemilau, dengan gaya Kim-kee-lip (ayam emas berdiri satu kaki), dengan congkak dia menantang:

"silakan."

Perlu diketahui, bertanding diatas ujung golok bukan saja memerlukan Ginkang yang tinggi, Iwekang-pun harus hebat dan sempurna latihannya kalau tidak sedikit kerahkan tenaga, telapak kaki pasti tertusuk luka oleh ujung golok.

Hadirin baru pertama kali melihat pertandingan yang luar biasa ini, meski tahu biasanya Bun Yat-hoan paling membanggakan Ginkangnya, mau tidak mau banyak yang menguatirkan keselamatannya. Maklumlah barisan ini sudah menjadikan kemahiran Ko In-hwi sementara Bun- Yat-hoan sendiri baru pertama kali dan belum tahu seluk beluknya lagi.

Maka tampak Bun Yat-hoan sedikit angkat jubahnya terus melompat naik keujung goloki namun belum lagi berdiri tegak tiba2 dia menjerit

"Aduh," badanpun limbung hampir jatuh.

sudah tentu orang banyak kaget dibuatnya, namun dilihatnya kaki Bun Yat-hoan seperti menginjak pegas saja, dengan membungkuk badan kembali dia berlompatan mencak2 dengan tengah mengelus telapak kakinya, namun tiba2 dia tertawa:

"Untung telapak kakiku tebal, tidak sampai tertusuk oleh ujung golok ini, Baiklah, golokmu tidak mampu menusuk telapak kakiku, sekarang aku akan mencakar kulit mukamu."

Watak Bun Yat-hoan memang Jenaka dan suka berkelakar dan pandai membadut lagi. Walau sudah jadi Bu-lim Bingcu kebiasaan suka membanyol masih tidak bisa hilang. Agaknya dia memang sengaja main2 hendak menggoda Ko In-hwi.

Tapi bukan melulu berkelakar, karena dengan melompat-lompat seperti orang kesakitan itu, sebelah kakinya menginjak- menginjak ujung golok dari satu berpindah keujung golok yang lain, sekaligus dia pamer kemahiran ilmu Gingkangnya yang lihay, lompatan terakhir cukup tinggi, ditengah udara dia bersalto kebelakang, begitu ujung kaki menutul ujung goloki diapun hinggap berdiri dengan gaya Kim-ke-tok-lip. berdiri dihadapan Ko In-hwi.

"Bagus," seru Ko In-hwi,

"marilah aku belajar kepandaian sepasang Boan-koan-pitmu."

mulut bicara kakinya melompat mundur menginjak golok kelima dari arah samping kiri, Bun Yat-hoan memburu maju seraya berkata dengan tertawa:

"Kenapa tak berani menyerang lebih dulu, takut kucakar mukamu?"

se-konyong2 Ko In-hwi menghardik

" Lihat cambuk." begitu dia pentang tangan, angin seperti bergolak oleh derusamberan cambuk panjang yang melingkar terus menerjang kedepan.

Kiranya cambuknya itu dinamakan Kiau-kin-janliong-pian dibuat dari akar menjalin yang kuat alot yang tumbuh di Yarjin-san serta digubat otot biawak laut, disamping lemas cambuk ini bisa menjadi keras dilandasi tenaga Iwekang pemakainya, maka disamping kegunaannya sebagai cambuk sekaligus bisa pula digunakan sebagai pentung mana perlu, biasanya cambuknya ini dijadikan sabuk di pinggangnya, merupakan senjata lihay yang amat ampuh.

Panjang cambuk Ko In-hwi ada setombak lebihi sebaliknya potlot Bun Yat-hoan hanya dua kaki delapan cun, maka dia harus lompat mundur supaya jarak kedua pihak rada jauh sesuai dengan manfaat cambuknya yang lebih leluasa bergerak dari jarak jauh menyerang kelemahan musuh.

Bertanding diatas Bwe-hoa-cun jauh lebih sulit ditanah datar, apa lagi kalau bertempur secara ketat darijarak dekat, maka didalam permainan senjata Ko In-hwi sudah mengambil keuntungan lebih dulu.

Betapa cepat gerakan cambuk Ko In-hwi yang melingkar menggulung datang seperti angin lesus, tapi gerakan Bun Yat-hoan lebih cepat lagi, ditengah bayangan bergulungnya cambuki tampak badannya berkelebat mengikuti pusaran deru cambuk dan ikut berputar lempang, "sret" tahu2 ujung cambuk menyapu lewat dari bawah kakinya, terpaut satu dim hampir mengenai kakinya.

Begitu luput belum lagi cambuk Ko In-hwi ditarik baliki jurus susulannya sudah dilancarkan. Dimana ujung cambuknya berputar dengan jurus Liong-sau-yap (angin lesus menyapu daun), serangan ini merupakan jurus cambuk saktinya yang paling lihay, dimana angin menderu, bayangan cambuk bergulung berlapis2, dimana Bun Yat-hoan berkelit telah disapu dan di gulungnya.

Ditengah udara jelas Bun Yat-hoan takkan bisa berkelit lagi, namun disaat genting itu ditengah udara tiba2 dia bersalto, kepala dibawah kaki diatas kedua potlotnya menyendal, dia bikin cambuk Ko In-hwi ter-sampuk pergi. Gebrakan ini sungguh amat menakjubkan, yang menyerang bagus, yang menangkis indahi mau tidak mau kedua pihak penonton bersorak dan bertepuk tangan.

Begitu meluncur turun, baru saja ujung kaki Bun Yat-hoan menutul ujung goloki serangan Lian-hoan-som-pian yang dilontarkan Ko In-hwi sudah merangsak tiba. Kembali Bun Yat-hoan kembangkan ilmu Gin-kangnya yang luar biasa, sungguh

bak ceng coreng menutul air, seperti burung camar melawan gelombang, sedikit berkelebat tahu2 badannya sudah mundur keujung golok kedua, namun terdengar " klik", ujung goiok dimana barusan dia berdiri sudah tersapu putus oleh cambuk Ko In-hwi.

Baru saja ujung kaki Bun Yat-hoan menginjak golok kedua, tiba2 terasa kakinya seperti menginjak tempat kosong, tahu2 ujung golok anjlok kebawah dan bergoyang hampir saja dia tersungkur, Cepat sekali serangan cambuk Ko In-hwi sudah menyamber pula, Bun Yat-hoan membentak:

"Kau maki gila apa ini?"

dengan mengerahkan tenaga pinggang dia kembangkan Ui-koa jiong-siau ginkang puncak tinggi, badannya seketika melambung dua tombak tingginya. Maka terdengar "peletak" golok kedua yang dia injak barusan seketika roboh.

Gerakan cambuk Ko In-hwi laksana kitiran seperti angin lesus yang mengamuk orang2 di-pinggir gelanggang hanya melihat sepulung bayangan cambuk berkelebat, seketika itu pula golok yang terinjak tadi sudah roboh, maka orang banyak mengira golok itu jatuh karena disapu cambuknya.

Tapi Bun Yat-hoan sendiri maklum, kalau golok pertama memang putus tersapu cambuk, tapi golok kedua jatuh sendiri, Begitu Bun Yat-hoan melambung keatas gerakannya laksana garuda menukik menubruk turun kearah Ko In-hwi. Ginkang Ko ln-hwijuga tidak lemahi sigap sekali dia lompat menyingkir kesamping, agaknya dia gentar bentrok secara berhadapan dengan Bun Yat hoan.

Begitu Bun Yat-hoan tancapkan kakinya digolok dimana tadi dia berdiri, sehat sekali dia sudah lompat pula ganti posisi, jadi jarak antara mereka tetap terpaut lima golok.

Tiba2 terdengar Bun Yat-hoan bersenandung:

"Ada kepala semuanya boleh cukur, tidak dicukur pasti bukan kepala, orang yang biasa mencukur kepala manusia maka orangpun boleh saja mencukur kepalanya,"

sudah tentu semua hadirin melengak heran, sungguh tak nyana dikala bergebrak sengit mengadu jiwa dengan musuhi Bun Yat-hoan masih sempat senandung segala, tiada hadirin yang mengerti apa arti dari syair yang dia senandungkan?

Begitu suara aneh Bun Yat-hoan sirap. mendadak dia membentuk:

"Diberi tidak membalas kurang hormat. Baik biar kau tahu kelihayanku, Hehe, hal nah inilah yang dinamakan membalas dengan cara orang itu sendiri"

mulut bicara gerakannya segesit ceng coreng menutul air, badannya melesat kedepan, tampak dimana setiap kakinya menutul, maka golok sama bergoyang gontai dalam sekejap mata 17 batang golok jatuh karena injakannya.

Gerakan Bun Yat-hoal cepat dan tangkas, begitu golok jatuhi ujung kakinya tahu2 sudah berpindah keujung golok yang lain, sehingga dia tidak ikut terperosokjatuh. Menurut aturan bertanding diatas Bwe-hoa-cun, asal tidak jatuh dari atas Bwe-hoa-cun, maka dia tidak terhitung kalah.

Kiranya Bwe-hoa cun yang diatur Ko ln-hwi ini memang ada dipasangi jebakan, didalam setiap golok2 runcing yang tegak itu tersembunyi perangkap. Ujung golok dalam barisan Bwe-hoa-cun ini menggantikan kayu. seluruhnya ada seratus delapan sehingga terciptalah 108 Ki-bun-Bwe-hoa-cun, 38 batang diantaranya hanya ditancapkan begitu saja dan kurang kokoh.

Maka didalam pertempuran ini, kegesitan, ketangkasan, Ginkang dan Iwekang diatas barisan golok ini, berarti Bun Yat-hoan ditempat gelap sementara Ko In-hwi ditempat terang, Ko ln-hwi sudah tahu letak dari 38 batang golok yang hanya ditancapkan begitu saja untuk mengelabui mata orang,

sementara Bun Yat-hoan yang tidak tahu akan rahasia dan jebakan ini mungkin saja mengalami kerugian besar,

Untung Bun Yat-hoan sempat membongkar tipu Iicik lawan dan karena tipu lawan pula otaknya yang cerdik mendapat akal pula untuk membalas perangkap lawan yang licik.

Maklumlah potlotnya pendek, cambuk lawan panjang, untuk mengalahkan musuhi dia harus melabraknya dalam jarak pendeki setelah mendapat ide untuk memecahkan perangkap lawan, sekaligus dia injak roboh barisan golok2 yang terpijak kakinya, sehingga Ko ln-hwi terdesak dan ruang geraknya dipersempit.

Keruan kejut dan gusar Ko In-h2i dibuatnya, makinya:

"Tadi sudah dijanjikan untuk bertanding di atas Bwe hoa-cun bertempur cara apa yang kau gunakan ini?"

Bun Yat-hoan tertawa besar:

"Peduli bertempur dengan cara apa, pendek kata kau harus dipukul jatuh dari barisan ini. Aku tidak melanggar aturan, peduli amat dengan ocehanmu." sembari bicara cepat sekali 108 batang golok2 itu sudah di injaknya jatuh semua, kini tinggal dua saja yang masih menancap diatas tanah.

Bun Yat-hoan gelak2, serunya:

"Coba kemana lagi kau bisa menyingkir Nah kini aku menyerbu tempatmu."

"pletak" golok yang dia injakpun dia bikin patah, berbareng badannya melambung keatas menubruk kearah Ke In-hwi yang menginjak sisa golok yang masih berdiri. Ke In-hwi tiada tempat lain untuk berkelit dan menyingkir lagi, kecuali dia melompat turun, tapi menurut aturan pertempuran di Bwe-hoa-cun, barang siapa menyentuh tanah lebih dulu terhitung kalah, sudah tentu dia tidak rela menyerah kalah begitu saja.

Dalam detik yang gunting itu, Bun Yan-hoan tengah menubruk utk merebut sisa golok yang dia duduki, sebatang golok runcing tak mungkin diduduki dua orang, Maka Ke In-hwi nekad dan membentak:

"Baik, aku adu jiwa dengan kau",Jan-liong-pian berputar lalu disendai cambuk melingkar2 dengan deru angin kencang, bagai hujan badai derasnya menggulung ke-arah Bun Yat-hoan yang menubruk datang, sementara Bun Yat-hoan sudah menubruk dekat dalam jangkauan ujung cambuknya, namun badannya masih terapung ditengah udara.

Menang kalah kedua pihak akan ditentukan pada gebrakan terakhir ini, maka kedua pihak sama2 keluarkan seluruh kekuatan dan kemahirannya. Ke In-hwi menduduki dua keuntungan, pertama cambuknya panjang, kedua, dia bergerak menurut situasi dan mengatasinya, jurus cambuk yang dia mainkan dinamakan Pat-hong-hong ih-hwi-tiong-du, beberapa tombak seputar gelanggang terkurung didalam gaya permainan cambuknya. Apa lagi Bun Yat-hoan ditengah udara, jelas tak mungkin berkelit.

Di-saat2 gawat itulah, mendadak Bun Yat-hoan membentak:

"Kena", tahu2 jarinya terulur menangkap ujung cambuki betapa menakjupkan gerakan Kim-na-jiu yang tepat pada waktunya sehingga berhasil menangkap ujung cambuk yang bergetar keras dan dahsyat. seluruh hadirin menonton dengan melongo dan berdebar jantungnya, bernapas pun rasanya sesaki

Ke In-hwi cukup berpengalaman didalam pertempuran, kepandaiannya tinggi, dia bisa berkeputusan pada detik2 yang tidak menguntungkan itu, tiba2 diapun menghardik:

"Turun", cambuk dia lontarkan, berbareng dia tambahi dengan dorongan kedua telapak tangan.

Baru saja Bun Yat-hoan menangkap ujung cambuknya, mendadak lawan membuang gamannya, licik juga seperti meteor jatuh badan Bun Yat-hoan seketika anjlok jatuh kebawah.

Tang-hay-liong adalah kenalannya yang paling kental, keruan, dia paling kaget, teriaknya:

" Celaka, kutu buku ini mesti kalah."

Belum lenyap kumandang suaranya, terdengar Bun Yat-hoan membentak:

"Turun."potlot ditangan kiri dia timpukan mengincar pundak kiri Ke In-hwi. Ke In-hwi tahu diri, kalau kena timpukan potlot baja lawan, tulang pundaknya tembus dan cacadlah badan serta punah ilmu silatnya.

sudah tentu demi keselamatan jiwa raga, tidak terpikir lagi oleh Ke In-hwi akan menang kalah dan gengsi segala, terpaksa dia melompat menyingkir dari satu2nya golok yang tersisa berdiri, Ditengah udara Bun Yat-hoan bersalto dengan gaya indah dia membalik badan, sehingga daya merosot badannya sementara tertahan. dialah sebelum badannya meluncur lebih lanjut dia sempat meraih potlotnya yang dia timpukan tadi, baru kedua kakinya menyentuh tanah.

Tatkala itu Ko ln-hwi sudat terjatuh ditanah dan baru saja merangkak bangun, Menurut aturan perundingan diatas Bwe-hoa-cun, pihak yang jatuh menyentuh tanah lebih dulu adalah pihak yang kalah. sudah tentu Ko In hwi harus mengakui keunggulan lawan dan terima kalah.

Dengan muka merah malu dan menyesal akan kekalahannya Ko ln-hwi mundur ketempat rombongannya, sementara pihak orang2 gagah bertepuk sorak gegap gempita menyambut kemenangan Bun Yat-hoan yang gemilang.

sebelum babak selanjutnya dilanjutkan, ditengah tampik sorak orang banyak kembali Hong-lay-mo-li berseru heran, katanya:

"Coba lihat siapa itu yang datang?"

Tampak dua ekor kuda membedal kabur mendatangi, cepat sekali sudah tiba di depan Hong-lay-mo-li, penunggangnya adalah dua muda mudi yang langsung melompat turun seraya berseru:

"Liu-bingcu, kami datang terlambat" kaget dan girang Hong-lay-mo-li dibuatnya, kiranya pendatang ini adalah Khing ciau dan cin Long-giok yang di-tunggu2nya.

Melihat mereka datang selamat tidak kurang suatu apa legalah hati Hong-lay-mo-li, katanya tertawa:

"syukurlah kalian sudah datang, kejadian ditengah jalan boleh nanti kau ceritakan, Ada sebuah hal perlu kuberitahukan kepadamu."

Baru saja Hong-lay-mo-li mau menyerahkan surat siang Ceng-hong kepada Khing ciau, tiba2 Kongsun Ki membentak:

"Bagus, bocah she Khing, kebetulan kau datang, Lekas kemari."

"Kongsun Ki." damrat Khing ciau gusar.

"kau mau apa, kalau mau berkelahi sukalah tampil kedepan."

Kongsun Ki gelak2, serunya:

"Kau tidak setimpal bergebrak denganku? Masa kau belum mengerti? Aku ingin kau berlutut dihadapanku."

"Kurcaci kau, seorang laki2 lebih baik mati daripada dihina, ilmu silatmu lebih tinggi, aku lebih suka mati ditanganmu."

sikap dan tingkah Kengsun Ki menimbulkan heran bagi orang2 gagahi dimana sini orang mencaci maki:

"Bertanding silat ada aturan dan tata tertibnya, yang kuat mana boleh main paksa dan menindas yang lemah apa lagi menghina orang lain."

Kengsun Ki berseru lantang:

"Hadirin banyak yang tidak tahu, bukan aku Kengsun Ki sengaja mau menindas anak muda, tapi aku bertindak sesuai aturan Bulim, adalah pantas dan jamak kalau Khing ciau bocah itu berlutut dan menyembah kepadaku."

Hampir meledak dada Khing ciau, semprotnya.

"Kau punya alasan apa?"

"Kau pernah mempelajari ilmu dari keluarga siang, kini aku adalah majikan dari siang- kehipo, maka kau harus berlutut dan menyembah kepadaku, Malah harus mendengar perintah dan menjalankan tugas, bersetia lagi kepada siang- kehipo."

"Omong kosong, kentut bau melulu," damrat Khing ciau,

"Dulu bukan aku yang ingin belajar silat keluarga siang, siang ceng-hong sendirilah yang menipuku untuk mempelajarinya. suruhlah siang cong-hong keluar."

Kengsun Ki menarik muka, dengusnya:

"Siang Ceng-hong adalah istriku memangnya kau tidak tahu? Yang terang dulu kau pernah menyembah bakti kepada siang Ceng-hong, kini aku adakah bapak gurumu, berani kau membangkang perintahi terpaksa aku bertindak menurut aliran Bulim mencuci perguruan. He, h e, kau mau kemari tidak?"

Karena siang Ceng-hong masih selalu terkenang dan cinta kepada Khing ciau, maka Kongsun Ki menjadi jelus cemburu dan sakit hati, begitu melihat Khing ciau sengaja dia hendak cari perkara dan menghinanya dihadapan umum.

sudah tentu Khing ciau tidak mandah dihina dan dipermainkan,serunya:

"Mulut keparatmu itu tidak akan tumbuh gading, aku tidak sudi, banyak bicara dengan tampangmu. suruhlah siang cenghong keluar biar aku jelaskan sama dia, kalau tidak hayolah kita tentukan kalah menang ditengah arena saja."

"Menghina guru mendurhakai Leluhur, tiada hukum tiada yang kuasa, Baik, ka:au tidak diberi hajaran setimpal, kau tidak tahu kelihayanku, Sa Yan-liu, ringkuslah bocah keparat ini." demikian bentak Kong-sun Ki.

sebagai murni murtad siau-lim-pay, melihat susioknya Mi-toh Taysu hadir disana, Sa Yan-liu rada takut dan selama ini sembunyi dibelakang rombongan, Kini dia harus mengeraskan kepala tampil kedepan. Tapi begitu dia keluar Mi-toh Taysu segera bersuara:

"Nanti dulu."

Berhadapan dengan Mi-toh Taysu, tak berani Sa Yan-liu tidak berlaku hormat, segera dia membungkuk seraya menyapa:

"susiok ada pesan apa?"

Mi-toh Taysu menggeram seraya menegakkan alisnya yang memutih panjang,

"Dalam matamu apa masih ada susiokmu ini? Hayo ikut aku pulang."

"ini, aku harus minta idzin dulu kepada Kongsun-pocu."

"Baik Kengsun Ki, apa komentarmu?"

"Surat Taysu sudah kubaca, Ada sebuah hal masih belum kumengerti, mohon Taysu suka jelaskan, Mohon tanya kedatangan Taysu untuk urusan murid kalian? Atau hendak ikut bertanding?"

"Sa Yan-liu adalah murid kita, dia melanggar aliran dan undang2 perguruan, ku harus menggusurnya pulang supaya dijatuhi hukuman oleh Hong-tiang, siau- limpai tidak ingin

terlibat dalam pertikaian dalamBu-lim, namun siau- lim-si tidak takut menghadapi urusan Kengsun pocu mau tampil bicara, apakah LOlap harus turun gelanggang atau tidak tergantung dari sikap Kengsun-pocu sendiri"

"Aku mengerti akan maksud Taysu," ujar Kengsun Ki tertawa tawar.

"jadi soal perguruan kalian dan pertandingan disini merupakan dua persoalan yang berlainan, kini Sa Yan liu mendapat perintah untuk meringkus bocah she Khing, inilah persoalan intern siang-kehipo, tiada sangkut pautnya dengan Taysu. Bila urusan disini sudah selesai Kengsun Ki pasti memberi jawaban langsung kepada Taysu, sukalah Taysu bersabar sebentar"

"soal bertanding memang bukan urusanku, baiklah aku nantikan jawaban Kengsun-pocu." sahut Mi-toh Taysu.

"Bagus, kalau begitu akupun ingin tanya supaya jelas," sela Hong-lay-mo-li,

"Babak ini terhitung pertandingan atau pihak siang-kehipo kalian mau main tangkap orang?"

"Siau-sumoay, apa2an maksudmu ini? Bertanding atau menangkap orang, memangnya kau mau apa?"

"Bangsat, dengarkan. Kalau bertanding kedua pihak boleh mengajukan jaga masing2 mana boleh main tuding dan menantang,sesuka udelnya sendiri Kalau kau hendak tangkap orang, kamipun hendak membekuk orang. Kalau Khing ciau kau tuduh mengkhianati siang-keh-po, Sa Yan-liu adalah murid murtad Siau-lim si, kalau kau hendak meringkus Khing Ciau, kitapun bisa suruh orang membekuk Sa Yan-liu dan diserahkan kepada Mi-toh Taysu."

soalnya Hong-lay-mo-li tahu Khing Ciau bukan tandingan Sa Yan-liu, disaat dia mempertimbangkan, siapa kiranya yang setimpal menjadi lawan Sa Yan-liu, tak tahunya Khing Ciau

yang keras kepala dan diburu nafsu amarah ini lantas tampil ke depan, serunya:

"Peduli segala persoalan, yang terang aku orang she Khing tidak sudi dipermainkan biarlah babak ini aku sendiri yng menghadapi lawan."

Kongsun Ki gelak2, serunya:

"Bagus sekali, siau-sumoay apa pula kau bisa bilang?"

menurut aturan pertandingan bila kedua pihak setuju maju ke arena, orang lain tidak boleh merintangi.

orang2 pihak Hong-lay-mo-li banyak yang tahu betapa dahsyatpukulan Tay-lim-kim-kong ciang ajaran murni siau-lim-si, maka mereka menguatirkan keselamatan Khing ciau, mau tidak mau mereka bersiap-siap turun tangan mana perlu.

Babak pertandingan kali ini jelas terlalu pincang akan tingkat kepandaian kedua orang yang bergebraki namun setelah gebrak dimulai, kenyataan sungguh jauh diluar dugaan orang banyak.

semula Sa Yan-liu tidak pandang sebelah mata kepada Khing ciaujengeknya menyeringai dingin

"Anak bagus, besar juga nyalimu, hayo seranglah."

"Bukankah tugasmu menangkap aku? Kalau mampu maju tangkaplah."

jawaban Khing ciau lebih tajam dari sindiran, maksudnya supaya lawan turun tangan lebih dulu.

Memangnya Sa Yan-liu tidak sabar lagi, dia ingin selekasnya mengakhiri tugasnya, tanpa banyak bicara jarinya lantas mencengkram kebatok kepala Khing ciau, gerak serangan mencengkram ini kelihatannya biasa saja, namun sebenarnya gerakan yang mengandung banyak variasi tipu tersembunyi merupakan ajaran Toa-kim-na-jiu dari si-au-lim-si

yang murni sulit bagi pihak yang diterjang untuk menangkis atau melawan.

Kalau batok kepala luput sasaran selanjutnya adalah leher atau tulang pundaki umumnya kaum peralatan menggunakan gerakan Hong-tiam-thau untuk melayani serangan cengkraman seperti ini, tak nyana Khing ciau bukan saja tidak berkelit, dia malah ajukan sebelah tangannya membundar.

"plak" tahu2 dia sampuk minggir cengkraman tangan Sa Yan-liu.

Cengkraman Sa Yan-liu mengandung tipu2 tersembunyi yang banyak ragam variasinya, sebat sekali dia menggeser miringkan badan, ganti dengan jurus Yu-Iiong-tam-jiau (naga malu ulur cakar), kembali jari2nya mencengkram kedada Khing ciau, Tapi Tay-yan-pat-sek Khing Ciau keburu dilancarkan secara bergelombang dan sambung menyambung, tampak dia melangkah maju setapaki kali ini kedua telapak tangan terangkap dengan garakan gaya mata gambar Thaykheki se-konyong2 membundar, dari diserang balas menyerang, kalau Sa Yan-liu tidak lekas menarik tangannya, sikutnya pasti akan terjojoh patah tulangnya, Dengan mengeluarkan suara heran, Sa Yan-liu dipaksa mundur tiga langkah.

Khing Ciau membentak

"Kau tidak menangkap aku, biar aku yang tangkap kau saja."

dengan jurus Wan-kiong-sia-tiau (menarik busur memanah rajawali) tangan kiri seperti busur sementara duajuri tangan kanan terangkap menutuk maju.

Sa Yan-liu membentak:

"Bocah keparat biar kau tahu kelihayanku." dia gunakan Kim-kong-ciang, dengan jurus Tok-pi-hoa-san (membelah

gunung Hoa-san), telapak tangan kanan menabok turun dari atasi membawa deru angin kencang.

Tay-kim-na-jiu memang bukan keahlian Sa Yan-liu. dalam gebrak permulaan tadi dia terlalupandang ringan Khing ciau, maka dia hanya gunakan tiga empat bagian tenaganya maksudnya hanya hendak menawan hidup2 tanpa melukainya, Kini dia dipaksa menggunakan keahliannya, Tay- lim- kim-kong-ciang merupakan salah satu kepandaian sakti siau-lim-si tenaganya dia kerahkan tingkat ke tujuh, perbawanya berlipat lebih dahsyat dari serangan tadi.

Diam2 Hong lay-moli mengucurkan keringat dingin, menguatirkan keselamatan Khing Ciau. Tak nyana dalam saat2 genting itu, tampak Khing Ciau tegak-kan kedua telapak tangannya, kaki melangkah keposi-si Tiong kiong, telapak tangan bergerak melintang berbareng menabas miring, yang dia gunakan adalah jurus Lat-toh-jian-kin (menyanggah tenaga ribuan kali) gerakan melintang tadi menyanggah sikut lawan, sementara tabasan telapak tangan kanan menyerang untuk lebih memantapkan serangannya. Maka terdengar "Plaki" Tokipi- hoa-san yang dilancarkan Sa Yan-liu tahu2 kena dipunahkan dengan gampang.

serangan Sa Yan-liu cukup deras dan hebat, namun cara Khing Ciau memunahkanpun teramat indah dan menakjupkan, kedua pihak sama2 tahu mengalah, sekaligus mengukur kepandaian secara- keseluruhan badan Khing ciau tergeliat lalu mundur dua langkah. namun tidak sampai jatuh.

Kelihatannya Khing Ciau masih sedikit asor, namun dia mampu menahan pukulan Kim-kong-ciang sa Tan-liu, sungguh amat di luar dugaan semua hadirin.

Bahwa Kim-na-jiu tak mampu menangkap Khing Ciau, kini Kim-kong-ciang kebanggaannya tak mampu melukai Khing ciau lagi, dari malu Yan-liu menjadi murka, disaat badan Khing Ciau limbung, dia memburu maju serta lontarkan serangan mematikan, Khing ciau kembangkan sip-hun-pou-hoat ajaran

keluarganya gerak-geriknya goyang gontai seperti sempoyongan mirip benar laki2 mabuk.

Tabasan telapak tangan Sa Yan-liu secepat kilat itu hanya menyerempet lewat di pinggir pundaknya. tetap tidak melukainya. sebat sekali tahu2 Khing ciau bergerak dengan naga melingkar menggeser langkahi dia membalik badan balas menyerang.

Telapak tangan kanan bergerak keluar memancing perhatian Sa Yan-liu, berbareng ketelan tangan kiri membalik dengan jurus Ling-yang-koa-kok (kambing gembel menanggalkan tanduk) dia genjot sekerasnya ke muka Sa Yan-liu. serangan Khing ciau ini terlalu berani, namun Sa Yan-liu dipaksa mundur tiga tindak baru mampu gerakan pukulannya menangkis kepalan Khing Ciau.

Gebrakan ini berlangsung cepat dan lincah saling tubuik dan berlompatan, kedua pihak serang menyerang serta bertahan dengan kuat sejauh ini keadaan masih setanding sama kuat belum ada yang dikalahkan.

Hong-lay-mo-li amat heran dan tidak habis mengerti dia paling jelas akan perbandingan kekuatan kedua lawan yang sedang berhantam ini. Tingkat kepandaian Kim-kong-ciang Sa Yan-liu sudah mencapai kelas satu, Hong-laymo-li sendiri belum yakin dapat mengalahkan orang.

sementara setengah bulan yang lalu Khing ciau paling setanding melawan salah satu murid Kong-tong-ji-ki. Kini melawan Sa Yan-liu yang tingkat kepandaiannya jauh lebih unggul dari kedua murid Kong-tong-ji-ki dia bisa bertahan sama kuat, sudah tentu dia merasa keheranan.

Mau tidak mau dia menduga2 bahwa keterlambatan Khing ciau mungkin mengalami sesuatu pengalaman aneh yang membawa berkah bagi dirinya, Apa yang diduga Hong-lay-mo-li memang tidak keliru.

Khing Ciau memang mengalami kejadian aneh yang membawa berkahi dia ketemu seorang tokoh aneh yang bantu menembuskan Ki-king-pat-meh badannya sehingga Iwekangnya bertambah maju lipat ganda.

Akan tetapi kecuali mendapat pengalaman aneh dalam penambahan Iwekang, masih ada unsur lain yang membuatnya kuat bertahan meski sebetulnya kedudukannya sudah dibawah angin.

Unsur utama itu adalah karena beradanya Mi-toh Taysu sebagai susiok Sa Yan-liu yang hendak menangkapnya dan dibawa pulang ke siau- lim-si. Apakah Kongsun Ki mampu melindungi dan membela dia masih merupakan tanda tanya.

Mau tidak mau hati Sa Yan-liu kurang tentram dan perkelahiannya jadi kurang mantap. maka Khing Ciau kuat bertahan dan setanding melawannya.

Bagaimana juga lambat laun Khing ciau terdesak dibawah angin, Hong-lay-mo-li tetap kerkuatir akan keselamatannya. Dalam pertempuran sengit itu, tiba2 Khing ciau lancarkan jurus serangan yang berbahaya, entah lawan memang sengaja memperlihatkan lobang kelemahan untuk menipu dirinya, dengan jurus Yap-te to-thau (mencuri buah tho dari bawah daun), dia mendesak maju terus memukul ketempat lobang lawan.

"Kena." sekonyong2 Sa Yan-liu membarengi bentakan menggunting tahu2 telapak tangannya berubah miring terus menabas turun kesamping, jurus serangannya ini dinamakan Jan-liong-jiu (tangan menabas naga) merupakan salah satu tipu terlihay dari Kim- kong- ciang. serang menyerang terjadi dalam jarak dekat seperti orang bergumul layaknya, maka kedua pihak takkan mungkin mengelakan diri dari serangan telak masing2. Khing ciau menghardik:

"Biar aku adujiwa sama kau." dalam detik2 yang genting itu, tiba2 dia merubah gerakannya, badannya bergelak doyong

miring berbareng lengannya melingkar sehingga sekujur badannya melengkung, sementara kedua telapak tangannya dia dorongkan lempang kedepan.

Bagi orang lain tidak tahu akan kelihayan dan letak inti sari permainan Khing ciau yang lucu dan aneh ini, namun lain buat Kengsun Ki, tak tertahan dia menjerit kaget, serta merta badannya melenting seperti anak panah yang lepas dari busurnya menubruk ketengah gelanggang.

Kiranya perubahan gerakan serangan Khing ciau ini merupakan jurus serangan terlihay yang mematikan dari Tay yan-pat-sek, sejurus serangan mengandung tiga gelombang tenaga pukulan yang melandai ber-tubi2, khusus untuk melukai Ki-king-pat-meh dibadan lawan.

serangan kedua pihak sama2 mematikan namun sekaligus merupakan daya pertahanan yang kokoh kuat pula, kalau adu kekerasan dan kekuatan ini benar2 terjadi, lengan Khing ciau jelas bakal putus dara protol olehJan-liong-jiu, sebaliknya Sa Yan-liupun akan terluka Ki-king-pat-mehnya, itu berarti diapun akan menjadi cacat, paling bertahan hidup setengah tahun dan akhirnya akan mati dengan mengenaskan.

Sa Yan-liu adalah pembantu Kongsun Ki yang diandalkan, dibalik persekongkolan mereka masih terdapat ikatan rahasia diantara mereka baru Kongsun Ki sudi melindungi dan membela dirinya.

Tujuannya adalah hendak memukul dan menjatuhkan pamor dan gengsi siau- lim-si melalui kelakuan Sa Yan-liu yang rendah dan terima diperbudak sekaligus untuk mencapai cita2 Kongsun Ki mengejar kedudukan tinggi sebagai Bulim Bengcu seluruh jagat.

oleh karena itu pada detik2 yang menentukan ini terpaksa Kongsun Ki bertindak untuk menolong jiwanya .

Di pihak lain, Hong-lay-mo-li sudah tentu tidak membiarkan Khing ciau dilukai lawan sehingga protol lengannya, jalan

pikirannya selaras dengan maksud hati siau-go-kian-kun, tanpa berjanji keduanya bergerak bersama menubruk maju berusaha menolong Khing ciau.

Tiga tokoh kosen serempak turun gelanggang, gerakan mereka sama cepat dan tangkas, sedetik sebelum Sa Yan-liu dan Khing ciau bentrok secara telaki "Plak-plok", ditengah berkelebatnya bayangan orang diselingi deru angin pukulan dan samberan telapak tangan tahu2 sa dan Khing sama2 terpental mundur terpisah, badan Sa Yan-liu menyurut mundur disamping beberapa langkah, dua lingkar dia berputar baru tersungkur jatuhi demikian pula Khing ciau terloIak miring beberapa langkah dan berputar tiga lingkar, sama2 jatuh terduduk pula, sementara Hoa Kok-ham bersama Hong-lay-mo-li tengah berhantam melawan Kongsun Ki ditengah gelanggang.

Kedua pihak datang menolong bersama, disamping menolong teman sekaligus menyerang musuhi Iwekang Sa Yan-liu lebih tinggi, maka dia hanya berputar dua kali. Tapi keduanya jatuh bersama, maka tiada sepihak yang terhitung menang dan kalah.

Ter-sipu2 Cin Long-giok memburu maju memapah Khing ciau kembali ke-dalam rombongan, pihak lain Hwi-liong-tocu melompat keluar menolong Sa Yan-liu.

Begitu sebelah tangan mendorong Sa Yan-liu, tangan Kengsun Ki yang lain sekaligus memukul ke arah Hong-lay-mo-li. Lekas siau-go-kian-kun tudingkan kipas lempitnya menutuk Lau-kiong-hiat kelima jari Kengsun Ki mencengkram kipas terus ditarik "blang" telapak tangan yang lain beradu pukulan dengan Hong-lay-mo-li. Karena enam bagian tenaganya harus dia gunakan untuk menghadapi siau-go-kian-kun, maka adu pukulan melawan Hong-lay-mo-li terhitung sama kuat, Hong- lay- mo li ters urung mundur tiga langkah, sementara Kengsun Ki limbung, terpaksa kelima jarinya dia lepaskan.

Betapa gesit dan tangkas gerakan siau-go-kian-kun, begitu kipasnya terlepas serentak dia lancarkan serangan telapak tangan diselingi tutukan kipas, tangan memukul dada sementara kipan menutuk Hiat-to mematikan.

Belum lagi badan Kengsun Ki berdiri tegaki rplaki jarinya menjentik kipas siau-go-kian-kun. Berbareng dia memutar tungkak kakinya berputar setengah lingkar, sekaligus telapak tangan kiri menepuki kembali dia punahkan Toa-in-jiu serangan siau-go-kian-kun yang menyerang dadanya.

Bahwa Kengsun Ki mamcu menghadapi rangsakan gabungan Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun, semua hadirin jadi kaget dan merinding takjub, namun mereka bertiga yang berhantampun kaget dan kagum pula.

Kongsun Ki rasakan tangannya tergetar kemeng, setelah dia kerahkan hawa murni berputar tiga kali baru urat nadinya bisa bekerja normal, Namun siau-gokian-kun dan Hong-lay-mo-lipun rasakan dada sakit napas sesak setelah hawa murni berputar tiga kali baru merekapun merasa segar kembali.

Mi-toh Taysu lantas melangkah maju ke tengah gelanggang, katanya kalem:

"Hoa Tayhiap. Liu-beng-cu, bagaimana kalau Lolap dulu yang membereskan persoalan dengan Kongsun-sicu? Kongsun-sicu Lolap menunggu jawabanmu."

"sa Yan liu memang murid siau-lim-si, tapi sekarang dia sudah menjadi anggota siang- kch-po. untuk menyelesaikan persoalan ini, perlu aku tanya dulu satu hal kepada Taysu, Tadi Taysu bilang hendak mencuci bersih nama baik perguruan entah pelanggaran apa yang pernah dilakukan Sa Yan-liu?"

kedengarannya pertanyaan Kongsun Ki sopan dan merendah, namun nadanya teramat angkuh dan menghina.

Bertaut alis Mi-toh Taysu yang ubanan, katanya tajam.

"soal aturan dan undang2 siau-lim-si orang luar tidak perlu turun campur. Sa Yan-liu, keluarlah kau."

diperintah oleh bentakan susioknya, tidak berani tidak Sa Yan-liu tampil kemuka. Bentak Mi-toh Taysu:

"3 pantangan besar perguruan kita apa masih kau ingat?"

Sa Yan-liu menunduk dan bimbang tidak berani menjawab.

"sebetulnya masih ingat tidak kau?" bentak Mi-toh Taysupula.

"sa-heng" ujar Kongsun Ki tertawa,

"jawablah pertanyaan susiokmu."

Karena dorongan dan mendapat dukungan Kongsun Ki, terpaksa saya n liu keraskan kepala, katanya:

"Pantangan besar sudah tentu Tecu tidak lupa, Pertama dilarang menghina guru mendurhakai leluhur, kedua dilarang menjabat pangkat bagi Tatcu, ketiga dilarang membunuh terutama bagi orang yang tidak berdosa."

"Tak kira kau masih ingat begitu baiki lalu kau melanggarnya tidak?" jengek Mi-toh Taysu.

"Tecu hanya mendapat undangan Baginda berkumpul saling ukur kepandaian dengan tokoh2 silat negeri Kim, setelah mendapat anugerah sekedarnya terus kembali ke siang-keh-po, bahwasanya aku tidak menjabat sesuatu pangkat apapun, soal pantangan pertama dan ketiga, hakikatnya Tecu tidak melanggarnya, tujuan Tecu hadir dalam perjamuan Baginda adalah untuk mengembang luaskan ajaran silat perguruan kita, harap susiok suka periksa dan maklum adanya."

(Bersambung ke Bagian 52)

Bagian 52

Mi-toh Taysu gusar, katanya:

"Berani kau bilang tidak melanggar ketiga larangan sekaligus kau langgar. Kau diangkat sebagai pengawal istana negeri Kim, memangnya kau kira LOlap tidak tahu? Karena mendapat perintah kau berada di Siang- keh-po untuk membantu kejahatan Kongsun Ki, hal ini LOlappun sudah tahu, Orang macam apa Kongsun Ki? Ketahuilah dia adalah babah mantu raja negeri Kim, kau terima diperbudak olehnya itu berarti kau bekerja demi kepentingan raja Tatcu, apa pula yang bisa kau katakan?"

Mi-toh Taysu memaki lebih lanjut:

"Setelah melanggar pantangan, kau anggap orang bisa melindungimu, lalu mengelabui angkatan tua dengan obrolan manismu itu berarti kau melanggar pantangan pertama. Setelah kau terima diperbudak dan menjadi alat pembunuh, masakah mungkin tidak membunuh bangsa Han kita yang tidak berdosa? Tiga pantangan kau langgar sekaligus, hayo lekas ikut aku pulang untuk terima hukuman?"

"Mi-toh Taysu." tiba2 Kongsun Ki menyela,

"omonganmu kurasa tidak benar, Sa Yan-liu bekerja demi kepentingan siang-keh-po, adalah jamak kalau aku membelanya, Entah sudikah Taysu mendengar penjelasanku?"

Mi-toh Taysu mendengus katanya:

"Persoalan sudah kujelaskan, pendek kata murid murtad Siau-limsi kita harus kuringkus pulang dan diserahkan kepada Hongtiang Suheng."

"Sa Yan-liu adalah warga dari Siang- keh-po, sebagai majikan, tak bisa aku menyerahkan dia kepada orang luar." jawaban Kongsun Ki-pun teramat ketus.

Berdiri alis Mi-toh Taysu, serunya lantang:

"Baik, terpaksa aku menuntut orangku kepada Kong-sun sicu saja."

"Baik," sahut Kongsun Ki.

"Ilmu silat siau-lim-si menjagoi dunia, aku yang rendah ingin gunakan kesempatan ini mohon petunjuk beberapa jurus kepada padri kosen dari siau-lim, setelah Taysu dapat mengalahkan Cayhe, boleh silakan bawa pergi murid perguruanmu? "

Urusan menjadi kaku dan tak bisa diselesaikan tanpa bertanding kepandaian, seluruh hadirin menjadi tegang dan berdetak keras jantungnya, menahan napas lagi, ingin mereka menyaksikan padri kosen siau- lim-si ini cara bagaimana mengadu kekuatan dengan gembong iblis macam Kongsun Ki.

Menjaga gengsi sebagai padri agung siau- lim-si, Mi-toh Taysu berkata:

"siau-lim-si menyadarkan orang dengan ajaran Budha, bukan menundukan orang dengan kekerasan. Tapi sicu ingin menyelesaikan persoalan ini dengan kepandaian silat terpaksa Lolap mengiringi saja, silakan sicu sebutkan cara pertandingan."

"Kepandaian Taysu tinggi dan hebat, banyak orang mengetahui Untuk bertanding kita tidak bisa meniru cara kaum kroco adu jotos, maka untuk kali ini boleh kita adakan dua kali pertandingan secara halus dan main kekerasan. Untuk adu halus boleh silakan Taysu memilih sendiri caranya, pendek kata masing2 harus keluarkan keahliannya sendiri2."

"Baik aku mulai lebih dulu." ujar Mi-toh Taysu, kebetulan dia menghadap kearah dinding batu gunung, pelan2 dia tanggaikan untaian tasbihnya sembari berkata:

"Lolap hanya tahu membaca mantra , biar dengan untaian tasbih ini kutunjukan kebodohanku kepada para Enghiong."

Tampak begitu Mi-toh Taysu ayun tangannya serenteng tasbih itu melekat terbang berhamburan seperti hujan kembang memenuhi udara, didalam sekejap mata 108 biji

tasbih semuanya melesak amblas di- dinding batu gunung yang halus mengkilap itu, dengan rapi dan indah menata empat huruf yang berbunyi " Kembalilah ketepian",

Tasbih bukan benda empuk namun bukan senjata rahasia yang keras, kalau orang biasa membanting biji tasbih kertas batu, tasbih itu pasti hancur, Tapi 108 biji tasbih timpukan Mi-toh Tay-su tiada satupun yang pecah, untaian semuanya melesak dalam dan merata berbaris menjadi empat huruf yang menyolok pandangan.

Betapa kuat dan hebat Lwekang Mi-toh Taysu, sungguh amat mengejutkan semua hadirin, Huruf2 itu sekaligus mengandung arti untuk menyadarkan kesesatan Kongsun Ki.

Kongsun Ki mandah tertawa lebar, katanya:

"llmu silat siaulim-si memang tidak bernama kosong, Biar kupinjam biji2 tasbih Lo-siansu untuk ber-main2 didepan seoiang ahli."

Kongsun Ki berdiri tegak tiga tombak didepan dinding pelan2 kedua tangannya me-raup2 ditengah udara, katanya:

"Aku main2 didepan ahli, juga meminjam kembang dipersembahkan kepada Budha, harap Lo-siansu suka menerima."

terdengar suara angin men-deru2, 108 biji tasbih yang terporot didinding batu gunung itu satu persatu mencelat terbang berjatuhan di-telapak tangan Kongsun Ki.

sembari tangkap terus dilemparkan pula oleh Kongsun Ki, sehingga b iji2 tasbih itu beterbangan rapi seperti berbaris juga dengan menciptakan huruf2 yang berbunyi

"aku suka aku bertindak."

Timpukan tasbih Mi-toh Taysu kedinding batu sudah amat mengejutkan kini dengan hanya meraup ditengah udara dari kejauhan Kongsun Ki mampu menyedot keluar biji2 tasbih itu

tanpa kurang suatu apapun betapa sulit dan tinggi kepandaian ini, terang tidak asor dari tingkat kepandaian Mi-toh Taysu.

Walau para Hohan sama memandang rendah martabat dan sepak terjangnya, namun tak urung mereka bertepuk sorak memuji juga melihat kehebatan kepandaiannya ini.

Waktu menerima balik rentengan tasbihnya, tak urung Mi-toh Taysu merasa kaget, Maklumlah setiap biji tasbihnya itu semula kemilau putih seperti terbuat dari batu jade, namun kini sinarnya guram permukaannya menjadi hitam kelabu, itu pertanda disaat Kongsun Ki menangkis biji2 tasbih ini sekaligus dia kerahkan kekuatan pukulan beracunnya.

Kejadian seperti permainan sulap ini berlangsung cepat sekali, sudah tentu orang lain belum tahu bahwa biji2 tasbih itu sudah berubah, kecuali siau-go-kian-kun, Hong-lay-mo-li, Bu su-tun, Tang- hay- liong dan say-ci-hong saja yang ikut terkejut.

Mi-toh Taysu bersabda Budha, lalu berkata:

"Agak-nya Kongsun sicu tidak sudi mendengar nasehat Lolap. terpaksa Lolap lanjutkan pada babak selanjutnya. Cara apa pula yang harus digunakan silakan Kongsun sicu sebutkan."

"Untuk babak kedua ini, maaf bila aku yang rendah sedikit takabur, tetap aku akan bertingkah di hadapan ahli, Taysu adalah padri agung, duduk samadi adalah keahlian Taysu sehari2, maka kini aku mohon petunjuk kepandaian didalam samadi ini."

Hadirin melengak heran, entah cara bagaimana bertanding dengan samadi yang dimaksudkan? Tengah hadirin celingukan saling pandang dengan keheranan, Kongsun Ki sudah menggali sebuah bundaran dengan ujung kakinya, katanya:

"Kita sama2 duduk samadi didalam lingkaran ini, ingin aku mohon petunjuk akan Lwekang sakti Taysu yang tiada

taranya, siapa yang keluar dari lingkaran ini dianggap kalah, pertanding dengan cara ini entah Taysu sudi menerimanya?"

Baru sekarang hadirin tahu duduk samadi yang dimaksud Kongsun Ki adalah mengadu Lwekang di dalam lingkaran dengan cara mengerahkan pukulan, hakikatnya tiada peluang untuk berkelit atau main petak.

Maka Mi-toh Taytsu harus menghadapi pukulan beracun Kongsun Ki secara kekerasan, sudah tentu Mi-toh Taysu akhirnya pasti menderita rugi.

Namun sebelumnya sudah keluarkan omongan apapun yang digunakan cara Kongsun Ki dia harus konsekwen. Dengan menegakkan alis Mi-toh Taysu berkata:

"Apapun yang dikehendaki sicu, Lolap tetap akan mengiringi saja. silakan."

Kedua orang melangkah bersama duduk bersila didalam lingkaran. Tanpa bicara lagi telapak tangan dari Kongsun Ki lantas terangkat, dengan serangan Toa-jiu-in dia menepuk kedada Mi-toh Taysu.

Tingkat Mi-toh Taysu sejajar dengan ayah Kongsun Ki, adalah pantas kalau dia menyerang lebih dulu, namun biasanya untuk menghormati orang yang lebih tua, serangan jurus pertama ini hanya gerakan memancing saja. Tapi Kongsun Ki langsung menyerang dada, itu menandakan dia memandang rendah kepada lawan yang tingkatannya lebih tinggi.

Tujuan Kongsun Ki hendak membangkitkan amarah Mi-Ioh Taysu, supaya dia dapat memungut keuntungan, untung sebagai padri agung yang sudah mempunyai landasan latihan berpuluh tahun, sedikitpun Mi-toh Taysu tidak terpengaruh oleh kekurang ajaran orang, dengan tenang dan mantap dia angkat telapak tangannya menyambut pukulan lawan.

Begitu telapak tangan bentroki seketika Mi-toh Tay-su rasakan telapak tangannya seperti di bakar, segulung hawa panas hampir saja merembes masuk lewat Lau-kiong-hiat ditelapak tangannya.

Lekas dia kerahkan hawa murninya, seluruh tenaga dia pusatkan ditelapak tangannya. seketika Kong sun Ki rasakan adanya sebuah kekuatan dahsyat yang terpendam membendung dan melandai ketelapak tangannya, sehingga kontan pukulan tertolak balik. Mau tidak mau bercekat hati Kongsun Ki oleh kehebatan Kim-kong-ciang lawan,

Belum Iagi Kongsun Ki tarik tangan kanan, telapak tangan kiri sudah bergeraki Telapak tangan kanan bewarna merah darah, sebaliknya telapak tangan kiri berwarna hitam legam, berbau amis memuakkan, kembali Mi-toh sambut pukulan tangan orang, Kali ini dia rasakan telapak tangannya dingin seperti membentur dinding es yang membekukan darah, untung Mi-toh Taysu membekal Tong- cu- kang selama puluhan tahun.

Kim-kong-ciang merupakan Lwekang murni yang negatif pula, namun setelah memunahkan pukulan Kongsun Ki, terasa juga badannya sedikit dingin.

Ternyata telapak tangan kanan Kongsun Ki mengerahkan Hoa-hiat-to sementara tangan kiri menggunakan Hu-kut-ciang, Hoa-hiat-to dapat bikin darah lawan keracunan, sebaliknya Hu-kut-ciang bisa bikin daging tulang lawan membusuk. lebih hebat lagi sifat kedua pukulan ini berlawanan satu panas yang lain dingin, keduanya bisa dikerahkan bersama, sungguh perbawanya hebat luar biasa.

Maka terdengarlah beruntun suara ledakan keras dari benturan pukulan tangan kedua tokoh kosen yang tengah adu kekuatan ini. Dari kanan kiri beruntun Konglsun Ki merangsak tiga kali pukulan, dengan Kim- kong-ciang- Lat satu persatu Mi-toh Taysu patahkan serangan orang.

Tiba2 kedua telapak tangan Kongsun Ki menekan turun bersama, seketika timbul suatu tenaga hebat seperti permainan tenaga gaib saja, sehingga kedua telapak tangan Mi-toh Tayause-akan tersedot lengket. Tiga gelombang tenaga pukulan laksana gugur gunung, gelombang yang satu lebih dahsyat dari yang lain.

Perlu diketahui bahwa pukulan Kongsun Ki dinamakan Liong-bun-sam-koh-long (tiga gelombang di-pintu naga) belum lagi kekuatan gelombang pertama lenyap. gelombang kedua sudah melandai tiba demikian pula gelombang ketiga sudah memberondong pula, dahsyatnya tiada taranya.

Kim-kong-ciang siau- lim-si merupakan pukulan keras terdahsyat diseluruh kolong langit, namun demikian tak urung Mi-toh Taysu merasa berat dan kewalahan juga menghadapi tiga gelombang pukulan Kongsun Ki, paling dia hanya mampu bertahan dengan mantap. tak mampu balas menyerang.

Tapi dia tetap berduduk kokoh tanpa bergeming, tapi jubah pendetanya melembung seperti layar tertiup angin kencang, jelas bahwa dia sudah kerahkan seluruh kekuatan tenaga murninya, Tak sedikit hadirin yang kaget karena tahu bahwa Mi-toh Taysu sudah mulai kepayahan.

Kalau orang2 gagah sama kuatir akan keadaan Mi-toh Taysu, sebetulnya Kongsun Ki sendiripun amat kaget. Maklumlah kedua ilmu beracun yang dia yakinkan mengutamakan keganasan untuk mengalahkan lawan, jikalau tiga kali menyerang secara kekerasan gagal, dia sendiri bakal mengalami kekalahan total yang fatal.

Memang Kim-kong-ciang tidak seganas pukulan Kongsun Ki, namun jauh lebih murni dan kokoh. Terpaksa Kongsun Ki harus mengandalkan kekuatan pukulan beracun untuk melukai musuh.

Kejap lain uap putih mulai mengepul dari kepala Mi-toh Taysu, makin lama makin tebal, lekas sekali seluruh lingkaran

bundar itu sudah diliputi uap putih seperti kabut tebal. Kiranya dengan ilmu Lwekang tingkat tinggi, Mi-toh Taysu desak keluar hawa beracun yang meresap kedalam badannya menguap keluar menjadi kabut.

Namun demikian, dia tetap merasakan dadanya sesak dan mual, kalau sedikit lena kerahkan hawa murni, terang dia tidak akan kuat bertahan.

Para penonton yang dekat be-ramai2 menyurut mundur, Kiranya mereka yang berkepandaian Lwekang rendah secara langsung mencium bau amis segera rasakan kepala pening, demi keselamatan terpaksa mereka menjauhi gelanggang untuk menghirup hawa segar.

Tengah semua hadirin menonton dengan hati ber-debar2, tiba2 tampak darah meleleh dari ujung mulut Kongsun Ki. Merah darah begitu menyolok walau seluruh gelanggang diliputi kabut tebal, Banyak orang kira Kongsun Ki sudah mulai menunjukan kelemahan serempak banyak yang bersorak girang, Namun cepat sekali Mi-toh Taysujuga melelehkan darah dari ujung mulutnya, badan malah bergetar keras,

Kiranya karena ingin selekasnya memburu kemenangan Kongsun Ki nekad mengerahkan ilmu Thian-mo-kay-de hi tay-hoat dari aliran sesat yang paling aneh, biasanya orang yang menggunakan ilmu ini berarti merusak badan sendiri, karena Lwekang sendiri seketika akan bertambah lipat ganda, tapi kekuatan ilmu ini menguras hawa murni sendiri, kalau kurang kebetulan bukan mustahil badan sendiri akan terluka dan cacad seumur hidup,

Lwekang Kongsun Ki sebetulnya masih sedikit asor dibanding Mi-toh Taysu, namun dengan mengerahkan kedua ilmu beracunnya dia sudah sedikit unggul, kini dia kerahkan Thian-mo-kay-dehitay-hoat lagi, Lwekangnya maju cepat, sudah tentu Mi-toh Taysu tidak kuat lagi. maka darah meleleh juga dari ujung mulutnya.

Namun kalau darah yang meleleh dimulut Kongsun Ki lantaran dia gigit pecah lidahnya membangkitkan kekuatan, sebaliknya Mi-toh Taysu karena terluka dalam.

sudah tentu Busu-tun, siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li serta lain2 merasa gugup dan kuatir. mereka sudah tahu bahwa Mi-toh sudah terluka dalam, Namun mengingat orang adalah Bulim cianpwe padri agung siau- lim-si puncak persilatan masa kini, tak berani mereka maju membantu, kecuali Mi-toh Taysu mau mengaku kalah dan keluar dari lingkaran.

Deugan bisik2 Hong-y-mo-li berkata:

"Mi-toh Tay-su tidak mau keluar lingkaran, mungkin jiwanya bisa terancam, bagaimana baiknya, Terpaksa kita..."

Belum habis dia bicara, tiba2 dilihatnya Kongsun Ki menarik kedua tangannya mendadak dia melompat berdiri terus melangkah keluar lingkaran, katanya dingini

"Tak usah dilanjutkan siapa kuat mana lemahi tentu kau tahu sendiri"

Disaat2 kemenangan diambang pintu mendadak Kongsun Ki menghentikan pertempuran sudah tentu semua hadirin merasa heran dan tidak mengerti, lapat2 siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li merasakan adanya gejala2 ganjil, namun dimana letak keganjilan ini mereka tak kuasa menerangkan.

Tapi sudah jelas karena Kongsun Ki keluar dari lingkaran, berarti dia kalah, Lebih mengherankan lagi bukan saja Kongsun Ki mengaku kalah sendiri, tiba2 dia putar badan terus kembangkan Ginkang berlari pergi, naga2nya dia ke-susu pulang ke siang- keh-po. Dari mukanya yang kelihatan gusar dan gerak geriknya yang ter-gesa2 se-olah2 hendak membuat perhitungan dengan seseorang.

Melihat Kongsun Ki lari sebagai congkoan siang- keh-po lekas Cong Cay-tay memapak maju, serunya:

"Pocu, kau belum kalah, kenapa..."

"Hadapilah musuh dengan seluruh kekuatan tak usah kau campur urusanku." bentak Kongsun Ki dengan gusar, sekali ayun dia dorong Hwi-liong-tocu terus berlari kencang menuju ke siang- keh-po. Tokoh2 silat yang hadir sama mengawasi tingkah Kongsun Ki, melihat orang berlari kencang bagai terbang, kelihatannya tidak terluka dalam sedikitpun.

setelah Kongsun Ki mundur badan Mi-toh Taysu yang duduk bersila itu tiba2 mencelat mumbul, seperti bola saja dia menggelundung keluar dari lingkaran. Kiranya sebelum berlalu Kongsun Ki lontarkan sejurus cukulan ganas yang mengandung tiga gelombang kekuatan, Mi-toh Taysu sudah terluka terkuras tenaga dan Iunglai lagi, dua gelombang yang terdahulu masih kuat dia tahan, namun gelombang terakhir tak kuasa ditahan, sehingga dia mencelat keluar lingkaran.

Keruan Hong-lay-mo-li dan siau-go-kian-kun amat kaget, tersipu2 mereka memburu maju menolong tanpa hiraukan Kongsun Ki yang melarikan diri.

setelah menarik napas Mi-toh Taygu membuka mata katanya dengan suara serak bergetar:

"Apa yang dikatakan Kongsun Ki memang tidak salahi Lolap memang tidak kuat menghadapi kedua ilmu beracun yang dia yakinkan, Tapi kini tibalah saatnya yang terBaik, lekas kalian kejar dia ke siang- keh-po, lenyapkan gembong iblis ini dari dunia ini."

"Keparat itu sudah terluka oleh Taysu, terlambat sedikit kukira tidak jadi soal." sahut siau-go-kian-kun.

Mi-toh Taysu geleng2, katanya:

" Lekas pergi. Kesempatan baik ini jangan di sia2kan, kalau tidak takkan ada orang yang bisa menundukan dia. Keparat itu bukan terluka olehku."

Jawaban Mi-toh Taysu amat diluar dugaan Hoa Kok-ham dan LiuJing-yau, tanya Siau-go-kian-kun keheranan

"Keparat itu tidak terluka, kenapa pula kini merupakan kesempatan baik untuk melenyapkan dia?"

"Lolap hanya bisa merasakan dan tidak bisa menjelaskan seluk beluknya, namun dari pukulan terakhir yang dia lontarkan terasakan bahwa dia mulai menunjukkan tanda2 mau jau-hwe-jip-mo. Ajaran Lwekang keluarga siang amat aneh, kalau tidak lekas kalian melihat dia, kalau mendapat kesempatan kerahkan Lwekang untuk bertahan dan mengembalikan kesesatan darahnya, bahaya Jay-hwe-jip-mo itu akan dapat segera dia atasi."

sampai disini tiba2 napasnya membuat serta mendesak dengan gugup gelisah:

" Lekas, lekas, jiwa LoLap takkan bisa dipertahankan lagi."

tahu2 matanya terpejam dan mangkatlah jiwanya.

Hoa Kok-yam berdiri, katanya:

"Adik Yau, jangan kita sia2kan pesan Mi-toh Taysu, lekas kita susul keparat itu."

Hong-lay-mo-li mengiakan, baru saja dia melangkah tiba2 ingat sesuatu, lekas dia rogoh surat siang ceng-hong terus diangsurkan kepada Khing ciau, katanya:

"Adik Ciau surat ini untukmu."

dalam waktu mendesak dan ter-gesa2 tak sempat dia memberi penjelasan siapa penulis surat itu.

Karena Kongsun Ki pergi, pihak siau-keh-po menjadi tanpa pimpinan, sebagai Cong-koan terpaksa Cong-cau-tay memikul tugas berat memimpin anak buahnya mewakili Kongsun Ki.

segera dia membujuk dan menenangkan anak buahnya:

"Pocu kita memiliki kepandaian sakti mandra-guna yang tiada tandingannya, Mi-toh Taysupun ajal ditangan beliau, apa lagi orang lain, pocu hanya pergi sebentar untuk menyelesaikan sedikit persoalan pribadinya, kalian jangan ribut dan gelisah."

memang sebagian orang dapat dibikin tenang perasaannya, namun sebagia besar sama melihat gelagat, begitu situasi tidak menguntungkan mereka siap angkat langkah seribu.

Bu su-tun angkat kedua tinjunya seraya berseru:

"Hayo kita serbu ke siang- keh-po," be-ramai2 semua orang2 gagah berlomba menyerbu, maka terjadilah pertempuran secara terbuka dengan acak2an. Gembong2 penjahat pengikut Kongsun Ki banyak yang mengundurkan diri sebelum bentrokan terjadi, namun ada sebagian yang hendak mengadu untung menuruti nasehat Hoei-liong-tocu melawan mati2an.

Waktu itu Khing ciau sudah selesai bersemadi memulihkan semangat dan tenaganya Cin Long- giok selalu mendampinginya demikian pula san san dan Liok Bian berjaga disekitarnya.

Begitu Khing ciau berdiri cin Long-giok lantas serahkan surat yang dia terima dari Hong-Iay-mo-li. Begitu membuka sampul surat dan membaca isinya seketika Khing ciau terbelalak kaget

"surat dari siapa?" tanya Cin Long-gloki

"surat dari Ceng-hong, nah coba kau baca." ujar Khing ciau,

Tarnyata dalam surat siaiig Ceng-hong minta kepada Khing ciau begitu menerima surat ini diharap segera menemui dia, dikatakan ada sebuah urusan pribadi hendak pesan dan mohon pertolongan Khing ciau untuk membantunya, nada surat inise-olah2 hendak ambil berpisah untuk se-lama2nya.

Didalam surat ada dibubuhi keterangan peta akan letak gedung dimana dia tinggal. Pada akhir surat ditulis pula ucapan selamanya kepada Khing ciau dan Cin Longgiok didoakan semoga mereka hidup bahagia sampai dihari tua.

setelah melempit surat itu lekas Cin Long-giok serahkan kembali kepada Khing ciau, katanya:

"Kenapa tidak lekas kau kesana menengoknya?"

"Ya, marilah kita pergi bersama," ujar Khing ciau, bersama Cin Long-gioki dan LiokBian bergegas mereka menuju ke siang- keh-po.

Waktu itu pertempuran acak2an berlangsung gegap gumpita, Tang-hay-liong berdampingan dengan say ci-hong, menyerbu kedalam rombongan musuhi Tang- hay- liong gelak2, serunya:

"Bong-heng, Lau-heng, sebagai Kong-tong cianpwe, kenapa kalian sudi membantu kejahatan? Kalau kau tetap membela kepentingan Kongsun Ki terpaksa kita harus bergebrak pula dimedan laga."

sepak terjang Kong-tong-ji-ki memang suka membawa adatnya sendiri tanpa membedakan salah atau benar, namun sejak adu kekuatan dan seri dengan kedua musuhnya ini, hati mereka sudah tunduk lahir batin karena sikap luhur dan bajik orang, kini melihat Kongsun Ki tinggal pergi disaat kritis, mereka insaf gakkan kuat bertahan membela kesalahan, maka Bong Thian-bi segera menjura, katanya:

"Tang-wan siansing terima kasih akan pujianmu, terima kasih akan petunjukmu pula, Baiklah, hitung2 aku beruntung berkenalan dengan kalian. sekarang biar kami mohon diri saja."

agaknya mereka sudah termakan oleh nasehat Tang- hay-liong.

Digelanggang lain Busu-tun berpasangan dengan Hun Ji-yan tengah menerjang ke barisan musuh pula, Ma Toa-ha dan siangkoan Pocu segera maju menghadapi mereka, Walau siangkoan Pocu memiliki Ginkang tinggi, namun pukulan Bu Su-tun bukan olah2 dahsyat-nya, tetap mereka terdesak dibawah angin.

sampai detik terakhir Busu-tun masih berusaha menasehati Ma Toa-ha:

"Ma Toa-ha, baiklah kutegaskan sekali lagi, kematian ayahmu adalah setimpal dengan kesalahannya, jangan kau menyalahkan aku. Kuharapkan bisa melihat gelagat jangan berkukuh akan pendirianmu yang sesat itu. Kalau tidak akan tidak akan sungkan kepadamu lagi."

"sakit hati orang tua sedalam lautan, aku tetap menuntut balas," seru Ma Toa-ha dengan suara kereng dan berat

Bu su-tun menggerung, serunya:

"Baik, boleh kau tuntut kepadaku." sekali dia lontarkan pukulannya, kekuatan angin pukulannya melandai bagai gelombang lautan, Ma Toa-ha tidak kuat melawan, kontan dia terg entak mundur tujuh tindak "Huuaah". darah segar menyembur dari mulutnya.

Dari tengah rombongan musuh serempak menerjang keluar dua orang, yang satu membentak:

"Aku memang ingin menjajal Kim-kong-ciang dari Kaypang," yang lain berseru:

"Jangan melukai suteku"

Kedua orang ini adalah sa Yan-liu, murid murtad siau-lim-si dan yang lain adalah Ko ln-hwi, murid tertua dari Ciang-bun Ling-san-pay.

"Blang" sa Yan-liu yang tiba lebih dulu mengadu pukulan dengan Bu su-tun. Begitu sa Yan-liu tertolak pergi, sepasang

potlot Ko In-hwi tahu2 sudah menutuk tiba. Hebat memang kepandaian Bu su-tun, belum lagi dia berdiri tegaki tanpa berpaling lagi tahu2 jarinya menyentik terbaliki "Tring" dengan tepat dia selentik pergi sebatang potlot Ko In-hwi.

Dengan jurus Tay-bokihu-wan Hun-Ji-yan gerakan pedangnya menangkis potlot Ko In-hwi yang mengincar siau-yau- hiat Bu su-tun.

Kebetulan Bun Yat-hoan muncul dari arah lain, serunya gelak2:

"Ternyata kau juga bisa menggunakan potlot, bagus, marilah kita lanjutkan pertandingan tadi."

Keahlian Ko In-hwi sebetulnya menggunakan cambuk panjang, tadi waktu bertanding di Bwe hoa-cun cambuknya sudah dirusak oleh Bun Yat-hoan, maka terpakai dia memakai gaman potlot, sudah tentu didalam permainan potlot dia lebih bukan tandingan Bun Yat-hoan yang lebih ahli lagi.

Cepat sekali kedatangan Bun Yat-hoan, namun Ko In-hwi menyingkir lebih dulu, terdengar dia berseru lantang:

"Seorang Kuncu menuntut balas 10 tahun belum terlambat. sute, sumoay marilah pulang."

pada akhir kata2nya, dia sudah lari sejauh setengah li. sudah tentu Ma Toa-ha dan siang-koan Pocu tidak berani bertahan lama2, ter-sipu2 mereka angkat langkah menelat perbuatan suhengnya.

Karena adu pukulan dengan Bu Su-tun, Sa Yan-liu tergetar mundur tiga langkahi dada sesak telapak tangan kemeng, keruan merinding dan dingin bulu kuduknya, Insaf bahwa kepandaian sendiri belum sempurna, maka dia bertekad untuk mengasingkan diri melatih kepandaian lebih tinggi, bila sudah matang betuI2 baru akan keluar kandang pula. Karena itu, diapun putar badan melarikan diri

Jumlah orang2 jahat yang berhasil digaruk Kong-sun Ki memang terlalu banyaki meski tidak sedikit yang sudah pergi, namun masih cukup banyak yang masih bertahan dibawah pimpinan H2i-liong-tocu, dengan mati2an mereka bertahan merintangi serbuan orang2 gagahi Hong-lay-mo-li sampai naik pitam, katanya:

"Kok-ham marilah kau bantu menjaga, biar kubunuh keparat itu melampiaskan kedongkolanku."

berbareng mereka kembangkan Ginkang menyerbu ketengah rombongan musuhi sekaligus pedang dan kebut bekerja, dimana kipas bergeraki musuh roboh saling tindih.

Melihat Hoa dan Liu menyerbu datang serasa pecah nyali Hai-liong-tocu, lekas dia melarikan diri, Tak kira dari depan Bu su-tun memapak datang, belum lagi tiba, orang sudah lontarkan pukulan jarak jauhi damparan angin pukulan orang membuat kulit mukanya sakit sekali, serta merta dia tertolak mundur tiga langkah. Tahu kelihayan orang, lekas dia putar arah lari kearah barat.

"Lari kemana."

se-konyong2 dia disongsong bentakan mengguntur, itulah Tang- hay- liong yang mengembangkan Toa-cui-pi-jiu, sekali raih satu tangan satu orang dia cengkram dua orang siang-keh-po terus dilempar kearah Hwi-liong-tocu.

sudah tentu Hwi-liong-tocu tidak berani melawan dengan keras, lekas dia dorong kedua telapak tangannya, sehingga bola manusia segede sapi ini dia lontarkan kembali, Untung say-ci-hong menubruk maju dari belakang Tang-hay-liong. serunya tertawa:

"Dosa kedua orang ini tidak setimpal dihukum mati, biar kutolong jiwa mereka."

dari tengah dia tambahi sekali pukul lagi, Badan besar kedua laki2 itu segera tertolak berputar kedua arah dan melayang jatuh.

Nyata pukulan say- ci-hong berhasil memunahkan masing separo dari kekuatan pukulan Tang-hay-liong dan Hwi-liong-tocu sehingga jiwa mereka selamat, namun demikian mereka toh sudah tergencet sekarat.

Melihat Tang-hay-liong dan sa y- ci-hong menghadang disebelah barat, insaf dirinya bukan tandingan mereka, lekas dia putar haluan lari ke arah selatan.

Karena dua kali putar haluan, siau-go-kian-kun sempat mengejar tiba, sekali enjot danjejak orang melayang jauh melampaui kedepannya, sekali kipas bergerak sebagai polot saja dia menutuk ke Hoa-kay-hiat Hwi-liong-tocu.

Kelandaian siau- go- kian- kun lebih unggul lagi dibanding Tang-hay-liong dan say- ci-hong, yang dia gunakan adalah ilmu tutuk tingkat tinggi yang tiada taranya, ganas lagi, sudah tentu Hwi-liong-tocu takkan mampu lari dari penjagaan orang, lekas dia putar lagi lari keutara.

siau go-kian-kun gelak2, nyata dia memang biar kan orang lari kearah utara karena Hong-lay-mo-li memang sedang berada disana menunggu kedatangannya, Hong-lay-mo-li menghardik bengis:

" Keparat busuk yang suka se-wenang2 hari ini kubunuh kau."

ceng-kong-kiam berkelebat dengan tipu Giok-li-toh-soh dia tusuk Ieher orang, Hwi-liong-tocu melangkah minggir sembari menggeser kedudukan, telapak tangannya terbaik menggetar pergi pedang lawan, namun Hong-lay-mo-li keburu kembangkan ilmu kebutnya, tahu2 benang2 kebut sudah mengepruk kebatok kepalanya.

Kini Hwi-liong-tocu harus kerahkan tenaga kedua pukulan tangannya untuk menangkis kebutan, secepat kilat pedang ditangan Hong-lay-mo-li sudah putar balik menusuk secepat samberan kilat.

Dua tahun yang lalu Hwi-liong-tocu memangnya setingkat lebih rendah dari Hong-lay-mo-li, kini setelah Hong-lay-mo-li mendapat tambahan ilmu dari ayah dan gurunya, kepandaiannya berlipat ganda lebih maju, sudah tentu H2i-liong-tocujauh bukan tandingannya.

Karena nyali pecah dan tenaga sudah lemas, keruan dia terdesak keripuhan, sebetulnya kalau tenaganya fit, dia kuat bertahan 30-50jurus, kini sepuluh juruspun tak kuat lagi, tahu2 pedang Hong-lay-mo-li sudah menembusi jantungnya dan merenggut jiwanya.

setelah Kongsun Ki pergi, kini Hwi-liong-tocu yang pimpin anak buah siang-keh-po ajal lagi, sudah tentu mereka menjadi takut dan dilabrak kocar kacir, serempak mereka lari pontang panting menyelamatkan diri.

Dalam pada itu Khing Ciau, Cin Long-gioki sansan dan Liok Bian berempat langsung menerjang kedalam siang- keh-po. Anak buah Kongsun Ki yang berjaga di siang- keh-po sudah mendengar kekalahan besar pihaknya yang bernyali kecil sudah melarikan diri, yang masih bertahan sedang bertempur melawan anak buah siang- keh-po lama yang masih setia kepada siang Ceng-hong, maka dengan leluasa Khing Ciau berempat terus menerjang masuk kedalam

siang- keh-po.

Karena memasuki tempat lama yang dahulu pernah dikenal melalui petunjuk peta lagi dengan mudah Khing ciau menemukan tempat yang dia tuju, Tiba2 Cin Long-giok berkata:

"Ciau-ko, naiklah kau seorang diri."

Kiranya setelah melewati lorong batu yang cukup dalam, sebelah depan adalah bangunan berloteng dimana siang ceng-hong disekap.

Keruan Khing ciau tertegun, tanyanya:

"Kau, kenapa kau tidak ikut?,"

"Dia hanya mengundang kau. Mungkin ada omongan yang perlu dia bicarakan secara pribadi, kalau ada orang ketiga tentu kurang leluasa, jangan kuatir, aku tidak cemburu. Pergilah."

habis berkata dia tersenyum manis.

setelah mengingat petunjuk peta, segera Khing ciau melompat tinggi, jari tangannya menggantol jeruji lankan badannya segera melayang turun dibalik sebuah teras, menerjang kedalam loteng, Loteng ini seperti petunjuk peta penuh dipasangi jebakan dan alat2 rahasia, sekali salah tindak akan membawa akibat yang bisa membahayakan jiwa.

Bangunan gedung ini dinamakan loteng sesat, sesuai dengan namanya, pintu diatas loteng ini ber-lapis2 dan jalan lika liku ber-putar2 menyesatkan untung Khing ciau sudah apal cara jalannya, maka dia tidak sampai masuk perangkap.

Begilulah dengan menuruti petunjuk peta yang dibuat siang Ceng-hong akhirnya Khing Ciau tiba disebuah serambi panjang dibilangan sebelah barat laut. sampai disini baru Khing Ciau menghela napas lega, karena menurut tulisan siang Ceng-hong setiba ditempat ini selanjutnya tiada perangkap atau alat rahasia lagi, asal melampaui serambi panjang ini, pada ujung yang lain dia akan tiba dikamar tahanan dimana siang Ceng-hong disekap oleh Kengsun Ki.

Baru setengah Khing ciau tiba diserambi panjang ini, sayup2 didengarnya dua kali suara keluhan yang memanggil dirinya:

"ciau-te Ciau-te." suaranya penuh derita, pilu dan merawan hati, itulah suara panggilan siang Ceng-hong.

Haru dan kecut hati Khing ciaut hampir tak tahan dia hendak berteriak menjawab, namun kuatir diatas loteng ini masing ada musuh lain, sedapat mungkin dia tekan emosinya. Disaat hatinya tenang dan bimbang, se-konyong2 didengarnya siang Ceng-hong berteriak:

"Aduh sakitnya mati aku." - Khing ciau kaget sekali, dia kira siang Ceng-hong dicelakai orang, lekas dia memburu maju. namun sebelum dia sempat bersuara tahu2 didengarnya tangis orok yang baru saja lahir. Cepat sekali Khing ciau sudah tiba dibawah jendela kamar itu, agaknya kedatangannya tidak diketahui oleh orang2 yang ada didalam kamar. Terdengar seorang perempuan berkata dengan tertawa:

"selamat siocia, seorang putra mungil."

seketika Khing ciau berdiri menjubleki sungguh tidak nyana kedatangannya begini kebetulan siang Ceng-hong melahirkan anaki Khing ciau jadi melenggong dan linglung tak tahu apa yang harus dia lakukan, terpaut jendela ini dia sudah berada disamping siang Ceng-hong, namun dia tidak punya keberanian untuk mendorongnya masuki sebagai sieorang laki2 yang lalui tata krama, Ceng-hong baru melahirkan dan ibu inangnya juga ada didalam, sudah tentu tidak leluasa baginya, sampai mcngintippun dia tidak berani. Terpaksa dia diam mematung dengan pikiran gundah dan kalut.

Rada lama kemudian agaknya Siang Ceng-hong sudah siuman, Bu inang yang bantu kelahiran putranya segera bicara:

"siocia, coba lihat, putramu mirip benar dengan kau."

"Coba bopong kemari, aku ingin melhatnya." pinta siang Ceng-hong, ulur sebelah jarinya dia menowel pipi sang orok dengan tersenyum lega. Tapi cepat sekali dia menarik muka, katanya:

"singkirkan dia, aku tidak mau melihatnya lagi."

kiranya dalam pandangan siang Ceng-hong orok ini rupanya mirip sang bapak Kongsun Ki. Mau tidak mau siang Ceng-hong menghela napas rawan, perasaannya teramat kalut, dia amat membenci Kongsun Ki, namun anak ini adalah darah daging-nya. apakah karena dia membenci sang ayah lantas membenci putranya sendiri pula?

Perempuan yang bantu kelahiran putranya ini adalah bu inang siang Ceng-hong dulu, katanya:

"Ji-siocia, jangan kau banyak pikiran setelah punya anaki hatimu harus tentram." dia tahu akan isi hati siang ceng-hong.

Siang Ceng-hong menghela napas, gumamnya seorang diri:

"Khing ciau, Khing ci-au, sudahkah kau menerima suratku? Kenapa kau belum kunjung datang juga?" - Khing ciau yang mendekam diluar jendela bertambah keras degup jantungnya.

Bu inang geleng2 kepala, ujarnya menghibur:

"Ji-siocia aku maklum akan perasaanmu Tapi ku harap kau tidak terlalu muluk pikiran, Khing-siangkong jauh berada di Kang lam, ai, tak usah kau memikirkan dia. Aku kuatir bila diketahui Pocu..."

"Tiada ganjelan hatiku, aku hanya ingin melihatnya sekali lagi, Tapi mungkin tak keburu lagi, Bu inang aku hendak mohon bantuanmu."

"Ada pesan apa silakan siocia katakan, aku pasti melaksanakan."

Siang Ceng-hong menuding oroknya yang sedang disusui bu inangnya, katanya:

"Kalau aku sudah mati tolong kau bawa orok ini ke Kanglam serahkan kepada Khing-siangkong, kuharap dia sudi memandang hubungan kita yang lalu suka mengasuh bocah ini. Em, aku belum lagi memberi nama kepadanya, Em, ya, dia

harus tetap menggunakan she siang untuk menyambung keturunan keluarga kita, Namanya boleh dinamakan Giok saja, Kau tahu maksudnya bukan? Aku ingin supaya dia membuang jauh2 kejahatan ayahnya biarlah dia belajar kepada Khing-siangkong menjadi seorang Kuncu"

mendengar sampai disini baru Khing Ciau sadar dan mengerti, kiranya siang Ceng-hong hendak titipkan dan menyerahkan putranya ini kepadanya.

"siocia, kenapa kau bilang demikian, Rawatlah kesehatanmu lebih penting, hiduplah sampai hari tua, Apa kau tidak mengharapkan anakmu kelak dewasa dan melihatnya menikah membopong cucu, jangan kau pesimis hanya memikirkan mati saja, putramu akan menjadi manusia berguna juga kalau kau asuh sendiri"

"Tidaki kau tidak tahu, aku tidak akan umur panjang. Bukan aku kuatir Kongsun Ki bangsat itu mencela kaijiwa ku, dia, dia sendiripun takkan lama lagi umurnya."

sudah tentu bu inangnya amat kaget namun dia kira siang Ceng-hong mengigau, disaat dia melongo siang Ceng-hong malah bertanya:

"Bu inang, tahukah kau selama hidupku ini apakah yang paling kusesalkan."

Apakah yang membuat siang ceng-hong menyesal? Menyesal karena tidak bisa menikah dengan pujaan hatinya? Menyesal karena pendirian sendiri kurang teguh tidak bisa membalas sakit hati cicinya, malah terima dipermainkan dan dipersunting pula oleh musuh besarnya? sudah tentu bu inang ini tidak bisa dan tidak berani menjawab.

Tapi siang Ceng-hong menjawab sendiri pertanyaannya:

"Nasibku pribadi tidak perlu kusesalkan, Tapi aku adalah bangsa Han, namun selama hidupku ini belum pernah aku mendarma baktikan tenagaku demi kegentingan nusa dan

bangsa. Lain dengan Khing-siangkong, dia berani melawan nasib dan menempuh bahaya menuju ke negeri sendiri di Kang lam, aku sebaliknya terima mencuri hidup ketentraman sendiri ditanah jajahan musuh, tiada muka untuk muncul menuntut balas bagi rakyat jelata yang tertindas.

Dibanding orang laki aku memikir diri sendiri, coba katakan bukankah aku patut malu kepada diriku sendiri oleh karena itu, aku minta kau bawa orok ini ke Kang lam, serahkan kepada Khing ciau, Aku tidak ingin anak ini kelak membekal penyesalan seperti aku."

Mendengar omongan panjang lebar ini, terketuk dan hati sanubari Khing ciau, dalam benaknya sudah berputar beberapa pikiran akhirnya dia bertekad untuk menolong jiwa siang Ceng-hong, aku tidak boleh mengecewakan dia. sekarang aku harus masuk menemuinya.

Khing ciau memberanikan diri, baru saja dia hendak mengetuk jendela memberitahu kepada siang ceng liong bahwa dirinya sudah datang. Tak kira baru saja dia angkat tangan, tiba2 didengarnya suara gedobrakan, pintu angin yang terletak di ujung serambi sana dijebol brantakan.

Kongsun Ki memburu masuk dengan muka merah padam, Keruan Khing ciau terperanjat lekas dia mendekam pula, Bukan takut Kongsun Ki membunuh dirinya, dia kuatir bila Kongsun Ki melihat dirinya, jiwa siang Ceng-honglah yang bakal menjadi korban.

Ternyata Kongsun Ki sudah menghadapi bencana jau-hwe-jip-mo yang akan segera kumat, setelah pulang ke siang- keh-po dia kembali kekamarnya dulu mengendalikan napas menekan darahnya yang mendidih.

Akan tetapi, walau dia berhasil mengkombinas ikan ajaran Lwekang dari aliran sesat dan lurus, dia harus kerahkan segala daya upayanya belum berhasil menekan sementara dan

mengulur bahaya jau-hwe-jip-mo yang bakal menyerang dirinya.

Karena dibakar amarah dan bertekad membuat perhitungan kepada siang Ceng-hong maka dia tidak melihat Khing Ciau, sekali tendang dia bikin pintu angin jebol brantakan, Bentaknya:

"Perempuan jalang, kau ingin aku mati, nih aku kan masih sehat segar, inilah penyesalanmu yang terbesar bukan? Kau kira dengan menambah sebuah alat rahasia pada pintu angin itu dapat merintangi aku? Hm, kini bukankah aku sudah masuk kemari? Aku bisa masuk kemari berarti masih mampu membunuhmu. Hahaha umpama aku harus mati, kau harus mati lebih dulu dari aku."

dengan mencaci maki dia memburu masuki namun dikala dia angkat tangan hendak memukul mampus siang Ceng-hong, entah karena kaget oleh suaranya yang keras, orok kecil itu menangis sekerasnya. sekilas Kongsun Ki melirik, melihat orok yang baru lahir ini, tangan yang sudah terayun seketika berhenti di atas kepala.

sedikitpun siang Ceng-hong tidak gentar, serunya:

"Aku sudah siap. hari ini kau akan membunuhku hayo bunuhlah aku."

Lekas bu inang bopong orok itu kehadapan Kongsun Ki, Tanpa sadar Kongsun Ki menerimanya, roman mukanya yang penuh diliputi amarah dan nafsu membunuh itu, ternyata mengulum secercah senyuman.

Lalu diciumnya sang putra sekali, hatinya yang marah seketika menjadi lemas, jelek2 siang Ceng-hong telah memberikan keturunan bagi dirinya. Tapi teringat sebentar lagi dirinya bakal mengalami derita dan siksa jau-hwe jip-mo, walau punya seorang putra, bahayapun tidak akan bisa teratasi, seketika berkobar pula amarah dan bertambah besar tekadnya hendak membunuh sing ceng-hong.

Melihat roman muka Kongsun Ki serta sorot matanya yang berubah tidak menentu, bu inang lekas unjuk senyum dipaksakan, katanya kepada Kongsun Ki:

" Harap Ko-ya suka pandang anak ini, apapun kesalahan siocia sukalah Ko-ya memaafkan dia. Bocah ini harus siocia sendiri yang merawat dan mengasuhnya."

Dengan melirik Kongsun Ki pandang bu inang ini, katanya dingini

"Agaknya kau amat setia terhadap siocia mu, memang demi bocah ini mungkin aku mengampuni jiwa siocia mu. Tapi kau tua bangka ini sudah tahu akan keburukan keluargaku, aku tak bisa biarkan kau hidup,"

Mimpipun bu inang ini tidak pernah menduga Kongsun Ki malah membunuh dirinya, baru saja mulutnya terpentang dan suara belum keluar, kepalanya sudah diketuk pecah oleh Kongsun Ki.

"Gagah benar, terlalu keji perbuatanmu nah kejamlah sekalian, bunuhlah aku, demikian pula bocah itu, bantinglah biar mampus." demikian olok siang Ceng-hong,

Pelan2 Kongsun Ki turunkan anaknya, katanya dingin:

" Putraku sendiri sudah tentu tidak akan kubunuh, tapi jangan kira aku tidak berani membunuhmu? Ketahuilah bukan hanya kau saja yang bisa mengasuh dan membenarkan bocah ini."

"sudah tentu aku tahu, Maka akupun sudah mengaturnya, hendak kuserahkan dia kepada seseorang untuk memeliharanya."

"Kau serahkan kepada siapa?"

"Kepada Khing Ciau. Kenapa, kau angkat alis mendelik kepadaku? Kau tidak senang bila kuserahkan kepada Khing

ciau? Khing ciau adalah orang Baik, lebih baik daripada kau pelihara sendiri."

siang ceng-hong sudah bertekad untuk gugur, sengaja dia pancing kemarahan orang.

Memang Kongsun Ki mencak2 marah seperti kebakaran jenggot, makinya:

"Perempuan jalang, tidak tahu malu, Kau mendampingi suami, namun hatimu berkiblat kepada laki2 lain, Kubunuh kau."

"Membunuhku? Hahaha, sejak tadi aku sudah siap. Lebih baik kalau kau lekas turun tangan, Aku tahu kau berdaya mengerahkan hawa murni memutar balik darah untuk mengulur waktu datangnya serangan jau-hwe-jip-mo. Tapi takkan lama, paling setengah jam saja akan segera kumat, Paling kau hidup setengah jam lebih lama dari aku. Hehe, haha- lekaslah bunuh."

"Memang kau harus mampus, namun pelan2 akan kusiksa kau, Hoa-hiat-to dan Hu-kut-ciang akan pelan2 membikin kulit dagingmu membusuk. waktu akan ku-perhitungkan dengan tepat, supaya kau selangkah lebih dulu kejalan akhirat dari aku." sembari mengancam kedua tangannya berderak hendak mencekik leher siang ceng-hong.

Khing Ciau tidak tahan lagi, "Brak" dia pukul jendela brantakan terus melompat masuk "sret" pedangnya lantas menusuk Hiat-to besar dipunggung Kongsun Ki.

Kongsun Ki menyeringai dingin, katanya:

"Tak meleset juga dugaanku, kau bocah ini yang mendekam diluar jendela."

tanpa berpaling jarinya menjentik ke belakang "Tring" dia melentik pergi Ceng-kong-kiam Khing ciau.

se-konyong2 siang Ceng-hong ayun tangan mena-burkan segenggam jarum kearah Kongsun Ki, Kong-sun Ki gelak2 tanpa hiraukan serangan jarum2 ini, sayang setelah melahirkan tenaga siang Ceng-hong teramat lemahi maka jarum2 itu semua rontok berjatuhan tergetar oleh Lwekang pelindung badan Kongsun Ki, tiada sebatangpun yang melukai.

sebat sekali Kongsun Ki sudah memutar badan "Blaar." dia adu pukulan sekali dengan Khing ciau, sebat sekali Khing ciau memutar telapak tangan kanan satu lingkaran terus merangkap jari menutuk Hiat-tonya, Kongsun Ki mengejek:

"Dihadapanku berani kau petingkah dengan Tay-yan-pat-sek."

punggung telapak tangannya tertekuki dengan jurus Ceng-hun-jui-joh dia tuntun telapak tangan Khing ciau kesamping lalu merubah gerakan secara tiba2 dengan jurus Wan.kiong sia-tjau, salah satu tipu serangan dari Kim na-jiu-hoat, dengan mudah Khing ciau sudah kena dia pegang.

Kontan Khing ciau lemas lunglai tak mampu berkutik Tapi Hiat-to Kongsun Ki juga tertutuk dengan telaki walau dia sebera kerahkan tenaga memunahkan, tak urung kedua tenaganya terasa kaku mengejang.

Maklumlah Hiat-to yang tertutuk kebetulan menembus kepusat siau-yang-king-meh. Lebih celaka lagi setelah adu pukulan dengan Khing ciau tadi, seketika Kongsun Ki rasakan hawa murni dan darahnya tidak normal.

Kiranya sejak memperoleh ajaran ilmu mujijat dari seorang tokoh aneh, Lwekang Khing Ciau masih ketinggalan jauh dari Kongsun Ki namun pukulannya tadi sedikit banyak juga sudah merugikan Kongsun Ki.

Kongsun Ki sendiri sedang menghadapi jau-hwe-jip-mo, dia harus tumpuk segala perhatian untuk kerahkan Lwekang menekan dan menunda kumatnya bahaya, maka dia kuat

bertahan selama ini, Karena adu pukulan dengan Khing Ciau, maka bahaya jau-hwe-jip-mo itu dalang lebih cepat lagi.

Tapi betapapun Khing ciau sudah tertawan olehnya Dengan menyeringai sadis Kongsun Ki jinjing Khing Ciau kedepan pembaringan. Katanya tertawa seram:

"Nahi kekasihmu telah datang, kau amat senang bukan, He, he bocah ini akan kubunuh lebih dulu, biar kau melihat kematiannya yang menyeramkan, baru kutamatkan jiwamu."

siang Ceng-hong menjerit histeris, serunya sesenggukan

"Ciau-ko, tak nyana kau harua ikut menderita."

tapi lekas sekali dia sudah menyeka air mata. dia pantang unjuk kelemahan dihadapan Kongsun Ki, katanya dengan tersenyum kuyu:

"Memang aku amat senang, ciau-ko kau datang tepat pada waktunya, aku bisa mati dengan meram, Tapi kau ikut jadi korban, kasihan cici Long-gioki namun keparat inipun takkan hidup Iama, tak usah orang lain menuntut balas bagi kematian kami"

"Berkasih mesralah dijalan keakhirat. Baiklah, bocah she Khing, biar kubunuh kau dulu."

baru saja Kong-sun Ki hendak turun tangan keji, tiba2 terasa angin kesiur seketika punggung tangannya terasa sakit seperti tertusuk jarum, lekas dia pukulkan sebelah tangannya kebelakang seraya berpaling dilihatnya Hong-lay-mo-li tengah menerjang masak dari jendela. Ceng-kong-kiam yang kemilau tahu2 sudah mengincar Hian-ki-hiat didepan dadanya.

Lekas sekali setiba di Siang- keh-po Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kian-kun bertemu dengan cin Long-giok yang menunggu dibawah loteng, sebagai orang yang parnah melihat peta gambar rahasia dia menunjukan jalan kepada Hong-lay-mo-li, karena merasa canggung dia bersama siau-go-kian-kun tetap berada diluar memberantas anak buah

Kongsun Ki yang getia, cepat sekali keributan didalam siang-keh-po sudah berhasil di-tentramkan.

Kedatangan Hong-lay-mo-li tepat pada waktunya, dengan kerahkan Lwekangnya dia gunakan benang kebut sebagai jarum berhasil menolong jiwa Khing ciau.

Karena Hiat-to dipunggung tangannya tertusuk benang kebut Hong-lay-mo-li, mau tidak mau Kongaun Ki terkejut, itu menandakan bahwa Lwekang dan kepandaian sendiri mulai surut dan hampir lenyap. sekaligus mengibaratkan bahaya jau-hwe-jip-ho tidak akan lama lagi.

semakin mendekati ajalnya Kongsun Ki menjadi kalap dan menggila, dengan memukul balik dia sampuk pedang Hong-lay-mo-li, teriaknya menyeringai seram:

"Bagus, kau tidak pandang aku sebagai saudara seperguruan malah sekongkol dengan keparat ini hendak mencelakai aku. sayang kau terlambat sedikit, sekarang aku masih mampu membunuhmu, kau tahu tidak?"

sembari bicara beruntun dia lontarkan pukulan kedua ilmu beracunnya, angin amis merangsang hidung, Hong-lay-mo-li tidak berani bernapas, untung dia mengulum sebutir Pi-sia-tan.

Lwekang Kongsun Ki sudah susut sebagian besar pula maka perbawa pukulannya yang beracun ini takkan mampu mengalahkan Hong-lay-mo-li.

sekali sendai Hong-lay-mo-li bikin benang2 kebut-nya terkembang terus mengepruk kebatok kepala orang. Dengan jurus Poat-in-kian-jit (menjibak mega melihat malahan)

Kongsun Ki bikin benang2 kebut itu tertolak pergi buyar oleh angin pukulannya, mendadak dia rubah pula pukulannya menjadi tutukan jari "Tring, tring, tring" beruntun tiga kali dia jentik punggung pedang Hong-lay-mo-li, jurus ini dia

lancarkan untuk mengejar kemenangan disaat dirinya terdesak dibawah angin.

Hong-lay-mo-li rasakan telapak tangannya kesemutan kemeng, hampar saja pedangnya terlepas Mulut terasa mual dan dada sesak darah bergolak. Agaknya Kongsun Ki masih mampu menggunakan ilmu Kek bu- koan- kang (menyalurkan tenaga melalui benda), kadar racun melalui batang pedang meresap kedalam badannya.

Lekas Hong-lay-mo-li harus kerahkan Lwekang untuk membendung racun sehingga gerak geriknya sedikit merandeki "Lepas." sekonyong2 Kongsun Ki membentaki jari2nya mencengkram ditengah udara, dia tangkap kebut Hong-lay-mo-li, gerakan ini dilandasi seluruh sisa tenaga latihannya yang hebat, telapak dan pergelangan tangan Hong-lay-mo-li sakit bukan main, sehingga kebutnya terebut oleh Kengsun Ki secara mentah2.

sigap sekali Kongsun Ki susuli dengan gerakan menekuk lengan, dari gerakan pukulan dirubah menjadi jurus Lok yoan-hong-wi (jalan berputar puncak kembali), dia memukul dari arah yang tak terduga oleh Hong-lay-mo-li, itulah salah satu tipu pukulan telapak tangan yang lihay dari Tay-yan-pat-sek, betapa hebat dan lihay permainan Kongsun Ki ini jauh puluhan kali lebih msnakjupkan dari permainan Khing Ciau, hendak menangkis dan berkelit juga sudah tidak sempat lagi bagi Hong-lay-mo-li.

Maka dia jadi nekat, dia sudah bertekat untuk gugur bersama, secepat kilat pedangnyapun balas menusuk kepada Kongsun Ki.

Pukulan Kongsun Ki jelas lebih dulu mengenai Honglay-mo-li, dengan bekal Lwekang Kongsun Ki, menggunakan Hoa-hiat-to lagi, kalau tidak mati Hong-lay-mo-li pasti terluka parahi Tapi kejadian justru aneh dan mengherankan, telapak tangan orang memang dengan telak mengenai badan Hong-Iay-mo-li, tapi yang dipukul seakan telapak tangan orang lemas lungIai

sedikitpun tidak menggunakan tenaga, sekilas Hong-lay-mo-li melengaki tahu2 dilihatnya Kong-sun Ki sudah tersungkur jatuh terus melingker lemas tak mampu bergerak.

Ternyata pada detik2 yang menentukan ini, jau-hwe-jip-mo Kongsun Ki sudah mulai kumat.

Kejadian amat cepat dan gerakan pedang Hong-Lay-mo-lipun secepat kilat ujung pedangnya sudah menyentuh ulu hati Kongisun Ki, asal dia kerahkan tenaga, pedangnya akan menusuk ke dada Kengsun Ki.

Kini Kongsun Ki sudah lumpuh tak mampu melawan, sebagai seorang ahli silat sudah tentu Hong-Iay-mo-Ii dapat melihat keadaan orang yang sesungguhnya, Mengingat budi perguruan setinggi gunung, dan lagi sang guru hanya punya putra tunggal maka dia menarik pedang dan masukan kembali kes arungnya, katanya:

"Baiklahi kubiarkan kau memperjuangkan nasibmu sendiri, aku tidak akan membunuhmu. Adakah pesan apa yang perlu kau sampaikan kepadaku?"

siapakah yang mengajarkan ilmu mujijad kepada Khing ciau? Dapatkah Khing Ciau menyelamatkan putra Siang ceng-hong dari keturunan Kongsun Ki?

setelah lumpuh, bagaimana nasib Kongsun Ki yeng terjatuh ke tangan Liu Goan-ka yang sekongkoI dengan mertuanya Thay Bi?

(Bersambung keBagian53)

Bagian 53

"TOLONGLAH bopong anakku kemari," pinta Kongsun Ki,

"aku ingin menciumnya. inilah permintaanku satu2nya."

Hong-lay-mo-li segera bopong putra orang ke hadapannya, katanya:

"Kau tidak usah kuatir putramu pasti akan kita pelihara sekuat mungkin, biarlah kelak dia menjadi manusia yang berguna."

"Banyak terima kasih akan kebaikanmu tapi adalah pantas kalau ceng-hong lebih sedikit berat memikul tanggung jawab ini." demikian ujar Kongsun Ki.

Hong-lay-mo-li kira sebelum ajal timbul kesadaran jiwa Kongsun Ki, memangnya tiada manusia bajik yang menjadi ayah bakal membunuh anaknya sendiri, maka sedikitpun dia tidak berjaga2. Tak nyana mendadak Kongsun Ki menekukjari tengah menjentik sekali di-pipi anaknya.

Keruan Hong-lay-mo-li kaget, lekas dia rebut orok itu dan mundur, waktu dia menunduk dilihatnya pipi orok itu sudah dihiasi bundaran hitam sebesar kuku jari. Karena jentikan jari ayahnya ini orok kecil itu seketika pecah tangisnya.

Kejut dan gusar Hong-lay-mo-li, makinya: "Kau, apa yang kau lakukan? Harimau buas pun tidak memakan anaknya sendiri Kau, kau melebihi binatang liar."

Kongyun Ki geiak2, serunya:

"Anakku sendiri sudah tentu akan kuatur sendiri pula, siapa bilang aku hendak mencelakai putraku? Haha, LiuJing-yau, kau tidak mengerti.siang Ceng-hong cukup tahu, Haha siang Ceng-hong, perhitunganmu agaknya harus batal."

Tanpa hiraukan kesehatan dan badan masih lemahi bergegas siang Ceng-hong melompat turun dan merebut anaknya dari pelukan Hong-lay-mo-li, katanya dengan menunduk:

"Baiklahi bocah ini sudah keracunan Hoa-hiat-to, namun aku masih bisa merawat dan mengasuhnya sampai besar."

lalu dia menarik napas panjang. Hong-lay-mo-li naik pitam, damratnya:

"Masih berani kau bilang tidak mencelakai anakmu? Baik aku tidak sudi membunuhmu biar Ceng-hong sendiri yang turun tangan,"

lalu dia lolos pedang diserahkan kepada siang Ceng-hong.

sebelah tangan bopong putranya tangan siang Ceng-hong yang lain memegang pedang, makinya sambil tuding pedang keteng gorokan Kongsun Ki:

"Kau bangsat, sebelum ajal kau hendak mencelakai kita ibu beranak."

"Bukan, hanya kau saja yang ingin kubikin celaka. Kau bikin aku Jau-hwejip-mo, kini aku juga bikin kau menderita selama 18 tahun cukup setimpal bukan, sekarang aku sudah menuntut balas, nah boleh kau membunuhku saja." habis bicara dia ter-loroh2.

Hong- lay- mo- li bingung dan tidak mengerti, tanyanya:

"Ceng-hong, apa maksud perkataannya? "

saking murka napas siang Ceng-hong memburu sampai tak kuasa bicara, "Jing-yau," sela Kongsun Ki.

"biar aku yang jelaskan, Anak ini terkena racun selanjutnya dia harus dijaga dan dirawat baik2. Dalam kolong langit ini hanya siang Ceng-hong seorang yang tahu cara bagaimana memunahkan racun dalam badan bocah ini. Bukan saja setiap hari setiap malam dia harus selalu bersiaga, selalu mentranfusi darahnya selama 18 tahun baru noktah hitam dipipinya itu akan lenyap. Ha h a dengan demikian, bocah ini takkan mungkin dia serahkan kepada Khing ciau."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li tahu tujuan jahat Kongsun Ki, merinding dia dibuatnya, Katanya:

"Selama hidupnya suhu berjiwa besar tak nyana putranya jahat liar dan buas melebihi binatang, Baiklah, adik Ceng-hong terserah bagaimana kau hendak membereskan dia."

"Terserah apa kehendak kalian, Hehe, aku memang dekat ajal, aku tersiksa karena Jau-hwe-jip-ho, tapi Ceng-hong harus menderita 2 tahun lamanya. Hehe, aku tetap lebih unggul dalam perang urat syaraf ini. Tak jadi apa kau membunuhku sayang kau sendiri takkan bisa mati karena harus menolong jiwa bocah ini. Ceng-hong lekas kau muntahkan obat racun yang ada dalam mulutmu."

Hong-lay-mo-li kaget, teriaknya:

"Adik Ceng-hong, apa benar kau menelan racun?"

Pucat pias muka siang Ceng-hong, dia buka mulut memuntahkan sebutir bundaran malam. Kiranya dia sudah duga Kongsun Ki akan membunuhnya, maka sebelumnya dia sudah siapkan sebutir racun yang dia buntal dalam bundaran malam, setelah menyerahkan pesannya kepada Khing Ciau, dia pikir hendak gigit pecah malam itu dan mati karena keracunan.

"Kongsun Ki." ujar siang Ceng-hong menarik mundur pedangnya

"kau ingin menyiksaku 18 tahun, baiklah kutambahkan tiga bulan lagi derita Jau-hwe-jip-mo yang harus kau alami, Jadi tiga bulan lagi baru kau akan mampus setelah tersiksa, kau tidak akan mampu bunuh diri deritamu sehari kian bertambah berat. Ha h a, buat apa aku harus membunuhmu kan menguntungkan kau," tawa Ceng-hong seram dan menggiriskan, tawa yang lebih menyeramkan dari isak tangis yang memilukan. Memang dia berhasil menuntut balas, tapi imbalannya juga terlalu besar bagi dirinya.

Hong- lay- mo- li tidak tega mengawasi keadaan Kongsun Ki yang mengenaskan, "klontang" pedang ditangan siang Ceng-hong terjatuhi lekas Hong lay-moli memungutnya terus dikembalikan kesarung, serta membimbing siang Ceng-hong naik keatas ranjang, Lalu dia buka Hiat-to Khing Ciau yang tertutuk.

Menyaksikan adegan seram yang mendebarkan jantung ini sekian lamanya Khing ciau berdiri menjubleki dalam waktu dekat tak tahu dia apa yang harus dla lakukan.

sementara itu Hong lay-mo-li tengah menghibur siang Ceng-hong

"Dapat mengasuh anak sampai dewasa, betapapun penderitaanmu selama 18 tahun adalah setimpal Adik Ceng-hong kau tidak usah kuatir, kita akan membantumu mengasuh anak ini. Kuanjurkan jangan kau menetap di siang- keh-po lagi, ayahku berada ditempat Bing-bing Taysu, demikian pula suhengmu Bu-lim-thian-kiau dan cicinyajuga benda disana, lebih baik kau tinggal bersama mereka di Kong-bing-si. Ayahku pandai ilmu pengobatan mungkin dia bisa membantu kesulitanmu."

Diluar tahu Hong-lay-mo-li, untuk memisahkan kadar racun ditubuh anaknya ini, siang Ceng-hong sendiripun harus meyakinkan kedua ilmu beracun. Dasar latihan Iwekangnya masih termasuk aliran sesat, kemungkinan besar kelak dia sendiripun akan mengalami Jau-hwe-jip-mo, itu berarti 2 tahun yang akan datang diapun akan merasakan derita dan siksa seperti yang dialami Kongsun Ki sekarang.

Tapi demi jiwa dan masa depan anaknya, siang Ceng-hong dipaksa untuk berani menerima nasib, namun hal ini tak berani dia jelaskan kepada Hong-lay-mo-li. Katanya menghela napas:

"Entah dulu aku pernah berbuat kesalahan apa pada hidupku sekarang harus memikul derita ini."

"Kebetulan juga bagiku menetap di Kong-bing-si, disana aku bisa menyucikan diri berdarma kepada Budha, sekaligus untuk menebus dosa2 masa lalu."

semula Khing ciau berdiri bingung rikuh dan kikuki kini setelah siang Ceng-hong ibu dan anak sudah memperoleh penyelesaian yang melegakan hati, segera dia hendak

mengundurkan diri, tapi belum sempat otaknya menemukan alasan yang tepat untuk keluar. Tiba2 siang Ceng-hong berkata:

"Khing-toako kemarilah kau."

seketika Khing ciau melenggong, akhirnya dia mendekati pembaringan, katanya:

"Cici ada pesan apa? Kalau siaute mampu dan bisa membantu..."

sekilas siang Ceng-hong mengawasi dia, lalu menukas:

"Coba ulurkan tanganmu."

Dengan melongo Khing Ciau ulurkan kedua tangannya, seketika siang Ceng-hong mengeluarkan suara aneh... Khing Ciau belum mengerti, Hong-lay-mo-li malah tahu kenapa siang Ceng-hong bersuara heran, tanyanya kepada Khing Ciau:

"Bukankah tadi kau ada pukulan dengan Kongsun Ki?"

"Ya, adu pukulan sekali." sahut Khing ciau.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Semula dada terasa sesak mual, namun cepat sekali sudah hilang." sahut Khing Ciau.

"Sungguh terlalu aneh. Adik Ceng-hong, apa kau dapat melihat dia keracunan tidak?"

"Aku tak bisa mengatakan kalau dia memperlihatkan tanda-keracunan." sahut siang Cengang.

Tiba2 Hong-lay-mo-li teringat sesuatu, katanya:

"Adik Ciau, tadi waktu kau bergebrak dengan sa Yan-liu kuat menandinginya. sungguh tak nyana dalam sebulan ini kepandaianmu sudah maju sedemikian pesat. Benar- tak nyana dan menakjubkan sekali"

"Hal ini memang perlu kulaporkan kepada Bing-cu." ujar Khing Ciau,

"dalam perjalanan menuju ke Hou-loan-san ini, aku pernah ketemu seorang tokoh aneh. Dia ada mengajarkan ilmu samadi dengan menyungging sumbelkan jalan darah dan urat nadi. Kini aku tidak keracunan, apakah mungkin ada sangkut pautnya dengan ilmu yang kupelajari itu?"

"O, ada kejadian itu?" Hong-lay-mo-li keheranan,

"siapakah tokoh kosen itu?"

"Aku juga tidak tahu siapakah nama dan she ciangpwe itu, tokoh macam apa pula?"

"Lalu kenapa dia mau turunkan ilmu mujijat itu kepada kau?"

"Apa ilmu mujijat?" seru Khing Ciau kaget,

"waktu dia suruh aku mempelajari ilmu ini dia bilang untuk mengobati luka2ku."

"Ilmu cara menyungsang sumbelkan jalan darah dan urat nadi sudah lama putus turunan, konon ilmu ini diciptakan oleh seorang padri dari se-ek yang sejajar pada jaman Tatmo Cosu dulu, belakangan menjadi ilmu tunggal yang dirahasiakan oleh aliran Mo ciong di Tibet, sejak permulaan dynasti Tong sudah menghilang dan tak pernah dipelajari manusia, Walau ilmu ini bukan Iwekang aliran murni tapi karena dia menyungging sumbel urat nadi, latihannya justru berlawanan dengan ilmu Iwekang umumnya, oleh karena itu jauh bermanfaat untuk memunahkan tutukan nadi menawarkan racun, cara bagaimana tokoh aneh ini mengajarkan ilmu ini kepadamu?"

"Hari itu aku dan Long-giok menempuh perjalanan tanpa mengingat lelah sehingga malamnya kehilangan tempat menginap. karena jauh dari pedusunan, terpaksa kita menginap dibawah pohon dalam hutan, Malam itu bulan purnama, rasa kantuk kita hilang, Long-giok terlalu iseng lalu

latihan sip-hun-kiam-hoat, selanjutnya dia minta aku menunjukan Tay-yan-pat-sek kepadanya.

Aku lantas latihan sekali, baru saja aku menyelesaikan latihanku, sekonyong2 terdengar suara melengking aneh seperti suara orang banci berkata: "Kau pernah apa dengan keluarga siang?" tahu2 dihadapanku muncul seorang kakek bungkuk yang buruk rupa, entah kapan dia datang."

siang Ceng-hong bersuara heran kaget, katanya:

" orang itu pasti sin-tho Thay Bi. Dia kan seorang jahat yang kejam, mana mungkin mengajarkan ilmu ini kepadamu."

"Adik Ceng-hong," ujar Hong-lay-mo-li heran,

"kau juga kenal sin-tho Thay Bi?"

"Dia kan teman ayahku, waktu aku masih kecil, dia pernah ke siang- keh-po beberapa kali, Kalau ayahku dimaki orang sebagai gembong iblis, sebaliknya beliau mengatakan Thay Bi ini orang jahat, kuduga sibungkuk ini pasti jauh lebih jahat dari ayahku."

"Tapi bukan si Bungkuk ini yang menolongku." ujar Khing ciau,

"malah si Bungkuk ini hendak membunuhku, Yang mengajar ilmu ada seorang lain."

"Memangaya siapa dia?" tanya siang Ceng-hong.

"sudah tentu dengan munculnya si Bungkuk secara mendadak membuatku kaget setengah mati, tanpa pikir aku lantas menjawab: "Aku bukan keluarga siang." - dia bertanya pula: "LaIu pernah apa kau dengan keluarga siang?" - Kujawab: "Tiada sangkut paut apa2".

sampai disini tiba2 merah mukanya, dia merasa malu terhadap siang Ceng-hong.

"Ai, karena jawabanmu ini, pasti dia lantas tahu akan asal usulmu," demikian ujar Ceng-hong.

"Benar, setelah mendengar jawabanku, si Bungkuk ini lantas menyeringai katanya:

"Kau pasti bocah she Khing yang dikatakan Kongsun Ki itulah." tanpa menunggu aku bersuara pula,, tiba2 dia memukul kepadaku Waktu aku angkat tangan menangkis, tahu2 angin dingin laksana anak panah yang menembus badan meresap ketulang merangsang keseluruh badan sehingga aku gemetar kedinginan, kontan aku jatuh semaput" siang Ceng-hong berteriak kaget, tanyanya cepat:

"Bagaimana akhirnya?"

"Aku sendiri sudah tak sadar, waktu aku siuman, si bungkuk itu sudah hilang, kudapatkan seorang tua yang bersikap ramah dan welas asih berjubah hijau ada di sampingku."

semakin heran dan tak mengerti siang Ceng-hong, katanya:

"Kakek tua berjubah hijau yang welas- asih, oya, apakah Ceng-Iing-cu masih hidup dalam dunia ini?"

"Siapa pula Ceng-ling-cu itu?" tanya Hong- lay- mo- li

"Beliau adalah seorang teman ayahku juga, Tapi aku sendiri tidak pernah melihatnya. semasa hidupnya ayah sering menyinggung dia, kabarnya waktu pertama kali ayah meyakinkan kedua ilmu beracun itu, dia pernah membujuk supaya ayah membatalkan niatnya, namun ayah tidak terima bujukannya, belakangan dia lantas tak mau datang kerumahku, setelah ayah Jau-hwe-jip-mo baru menyesal tidak mau terima nasehatmu dulu."

"Dari penuturan Long-giok katanya dikala aku jatuh pingsan, dia hendak membawaku pergi, kebetulan kakek tua jubah hijau muncul. Agaknya si Bungkuk ini amat takut tarhadapnya, begitu melihat dia segera angkat langkah seribu.

Kakek jubah hijau inilah yang menolongku" demikian tutur Khing ciau lebih lanjut.

"Katanya aku terkena racun dingin, namun dia bisa ajarkan ilmu samadi untuk mengusir hawa dingin dan melindungi jiwaku, sungguh sedikitpun aku tidak tahu bahwa yang kupelajari ini adalah ilmu mujijat, kalau tidak masa aku berani menerima ajarannya. Waktu kutanya nama dan shenya, dia tidak mau katakan, malah dia sudah tahu keadaanku, sebelum pergi dia mengatakan beberapa patah yang tidak kumengerti, katanya:

"Aku tahu kau hendak pergi ke siang- keh-po, setelah berhadapan dengan orang yang hendak kau temui, kau akan tahu siapa aku ini, ilmu menyungsang urat nadi yang kuajarkan kepadamu ini, kelak mungkin masih ada manfaatnya kau harus mempelajarinya baik2." hendak kutanya apa manfaatnya, namun setelah berpesan beberapa patah kata, tahu2 bayangannya sudah menghilang entah ke-mana."

Kembali siang Ceng-hong bersuara heran mendengar cerita Khing ciau, katanya:

"Lo-cianpwe ini memang luar biasa, apakah dia sudah menduga akan peristiwa yang bakal terjadi hari ini?"

semula Khing ciau masih bingung tak tahu apa arti perkataan siang Ceng-hong, namun lekas sekali dia sudah maklum katanya:

"Sebetulnya cara untuk menyungsang urat nadi ini juga amat gampang, aku ada melukis sebuah gambar penjelasannya, Ceng-hong-cici, boleh kau melihatnya. Kalau cara ini dapat memunahkan racun Hoa-hiat-to, tentunya amat berguna bagi kau."

Siang Ceng-hong menerima dan memeriksa sebentar, seketika matanya bersinar muka berseru senangnya bukan main.

Maklumlah walau dia tidak pernah meyakinkan kedua ilmu beracun itu, namun seluk beluknya cukup dia ketahui, bahaya yang tidak bisa dikendalikan oleh sang ayah waktu mengalami Jau hwe-jip-mo dulu, juga sudah dia ketahui, ilmu menyungsang urat nadi yang dilatih secara semadi ini, agaknya dapat membantu dirinya meyakinkan ilmu beracun itu tanpa kuatir mengalami Jau-hwe-jip-mo lagi.

Dengan berlinang air mata siang Ceng-hong berkata:

"Khing-toako, kau sudi menengok aku kini memberi hadiah sebenar ini pula, tak terhingga rasa terima kasihku."

Khing ciau tertawa, katanya

"Budi yang kuterima dari kau jauh lebih besar, aku kan hanya menyampaikan peran orang saja."

siang Ceng-hong pandang sekali lagi kepada Khing ciau, katanya dengan menyeka air mata:

"Ciau-ko, aku masih ada sebuah permintaan kepada mu."

"Coba katakan." sahut Khing ciau

"apapun tugas yang kau serahkan pasti kulaksanakan."

"Bukan tugas berat dan menyusahkan." ujar siang Ceng-hong tertawa,

"Setelah bocah ini berusia 18, kuminta kalian datang menengok kami ibu beranak, aku ingin bocah ini kelak mengangkatmu sebagai guru, ditilik arti kataknya ini dia mau mengatakan sebelum bocah ini berumur 2 tahun, lebih baik Khing ciau dan cin Long giok tak usah bertemu dengan dirinya.

MakIum selama 18 tahun ini tentu Khing ciau berdua sudah menikah dan punya anak. Kalau anaknya mengangkat Khing ciau menjadi guru, kelak tentu anaknya tidak sampai menyeleweng mengikuti jejak ayahnya.

" Usia ku muda pengalaman cetek kepandaian rendahi bagaimana bisa menerima murid?"

ujar Khing ciau ragu2.

Hong-lay-mo-li tertawa selanya:

"sepuluh tahun yang akan datang, kau pasti sudah menjadi Tayhiap besar yang kenamaan, kenapa tidak boleh menerima murid? Kau sudah mempelajari ilmu dari keluarga siang, dan saat manalah tiba kesempatanmu untuk membalas budi ini. Kukira putusan ini akan menguntungkan bagi kedua pihak"

Apa boleh buat terpaksa Khing ciau menerima.

sudah tentu siang Ceng-hong amat senang, kata-nya.

" Khing toako, mendapat janjimu, aku ibu beranak amat berterima kasihi Apakah nona cin sudah datang."

"Dia menunggu aku diluar."

"Apa yang ingin kuperbincangkan dengan kau sudah tiada lagi, urusan disinipun boleh dianggap selesai, lekaslah kau keluar supaya nona Cin tidak menunggumu dengan gelisah."

"Baik 2 tahun yang akan datang aku akan datang ke Kong-bing-si menjenguk kalian."

Entah terhibur, duka atau lega perasaan siang ceng-hong mengantar punggung Khing ciau yang beranjak keluar, segala budi dendam, derita selama setengah hidup ini se-akan2 sudah lenyap hanya dalam waktu sekejap ini, semuanya turut luntur dan sirna mengikuti pandangan sorot matanya itu.

setelah Khing Ciau pergi, Hong-lay-mo-li maju menggenggam tangan siang Ceng-hong katanya:

"Adik Ceng-hong, sekarang kau sudah bebas dari segala belenggu dan ikatan, selanjutnya tak perlu kau berduka lagi. Aku ngin memberi tanda mata kepada anakmu ini, sebetulnya

barang ini adalah milik kalian juga," lalu dikeluarkan sempritan tanduk badak hitam itu.

"Siang-kehip sementara biarlah dijaga dan diatur oleh siang-keh-su-Io, setelah anak ini tumbuh dewasa boleh kalian kembali kekampung halaman."

Berlinang air mata siang Ceng-hong, katanya:

"Hari ini aku bisa menuntut balas, jikalau cici tahu dialam baka tentunya bisa istirahat dengan tentram dan me-ram, Liu-cici, kalian bantu aku merebut kembali siang- keh-po, biar kini aku wakilkan Giok mengucapkan terima kasih kepadamu." seperti diketahui putranya ini dia beri nama "siang Giok".

-ooo00000ooo-

setelah Jau-hwe-jip-mo Kongaun Ki kumat, panas dingin merangsang badannya, deritanya setengah mati, betapapun dia mengeraskan kepala, tak urung akhirnya tak tahan dan mengeluarkan rintihan. siang Ceng-hong merasa senang dan mual serta jijik, katanya mengerut kening:

"Liu cici tolong kau bantu aku membuangnya keluar, aku tidak senang mendengar suaranya"

Dengan me-rintih2 Kongsun Ki berkata:

"Sumoay, pandanglah muka ayah, berbuatlah baik, tusuklah aku biar mati,"

"Bagaimana adik Ceng?" Hong-lay-mo-li tidak tega turun mangan.

"Dia bikin aku begini menderita, tak bisa aku memberi keuntungan kepadanya, Liu-cici tolong kau panggil sulo kemari, biar bangsat ini disekap dipenjara air, sedikitnya aku akan siksa dia tiga bulan lagi."

Kongsun Ki menyeringai sambil menahan sakit makinya:

"Perempuan jalang, kejam amat hatimu, tapi keinginanmu takkan terlaksana,"

"Kau sudah bikin aku begini rupa, kini kau masih punya kepandaian apa pula untuk lolos dari siksaanku?"

tiba2 terdengar oleh Hong-lay-mo-li diluar ada suara, bentaknya:

"Siapa diluar?" dia kira orang- siang- keh-po yang mendatangi hendak menolong majikan mereka, maka dia tidak terlalu menaruh perhatian lebih lanjut.

Pada saat itu, dari luar jendela tahu2 melayang masuk seutas tali panjang tepat sekali men-jirat badan Kongsun Ki terus disendai dan ditarik keluar, perubahan terjadi mendadak dan cepat sekali, tujuan Hong-lay-mo-li melindungi siang Ceng-hong, gerakan orang diluar jendela agaknya terlatih sekali menggunakan tali laso begitu Hong-lay-mo-li sadar apa yang telah terjadi, Kongsun Ki sudah tertolong keluar.

siang ceng-hong berteriak:

"cici, lekas kejar, tak usah hiraukan aku."

pada saat itu cuIa terdengar langkah ramai mendatangi berbareng suara siang-keh-su-Io berteriak bersama:

"Jisiocia, kau tidak apa2 bukan?"

Tanpa banyak pikir lagi dengan mengobat abitkan kebutnya sementara pedang menggunakan Ya-oan-pat-hong, dengan pedang dan badan bersatu padu Hong-lay-mo-li menerjang keluar jendela, ingin dia tahu siapa yang menggondol Kongsun Ki. Tak nyana baru saja badannya menerobos keluar, se-konyong2 segulung tenaga dahsyat menindih turun kearahnya orang yang menyergapnya ini kiranya seorang jago kosen.

untung Hong-lay-mo-li memang sudah siaga, dengan menaburkan benang kebutnya dia punahkan separo tenaga raksasa yang menyerang dirinya, berbareng jurus pedang

yang dia mainkanpun berkembang melindungi badan sekaligus balas menyerang sehingga membokong ini dapat dipukul mundur.

Namun demikian tak urung Hong-lay-mo-ij harus bersalto dua kali ditengah udara baru bisa hinggap ditanah.

Tapi sebelum Hong-lay-mo-li berdiri tegak pembokong itu sudah lontarkan pukulannya pula malah gelak2 lagi:

"Bagus, keponakanku, kalau bisa ampuni orang biarlah jiwanya hidup, apalagi Kongsun Ki kan suhengmu."

Bersamaan dengan itu tampak seorang Bungkuk yang berperawakan tinggi besar menggendong Kongsun Ki bergegas lompat turun kebawah loteng dan tiba ditengah taman, Dari kejauhan si Bungkuk ini tertawa lantang serunya:

"Ada aku disini, mana keinginan kalian bisa terIaksana?"

Kiranya yang melaso Kongsun Ki dengan tali panjang tadi adalah si Bungkuk Thay Bi, sedang pembokong yang menyergap Hong-lay-mo-li diluar jendela adalah Liu ,Goan-ka.

Liu Goan-ka adalah pembunuh ibunya, malah kini pengkhianat bangsa yang menjual negara, dosa kejahatannya tidak dibawah Kongsun Ki, keruan terbakar amarah Hong-lay-mo-li, bentaknya:

"siapa sudi jadi keponakanmu, ayah dapat mengampuni kau, akulah yang akan merengut jiwamu."

dengan jurus Loan-in-hwi-toh (mega serabutan beterbangan) salah satu tipu dari ilmu kebutnya yang lihay dia punahkan pukulan Liu ,Goan-ka, berbareng pedang ditangan kanan melancarkan Yo-hun kiam-hoat dengan tipu Tun-in-ka-can (mega semi baru berkembang) sinar pedang bagai rantai menusuk ko Jian-kihiat Liu ,Goan-ka.

Liu ,Goan-ka gelak2, ujarnya:

"Kalau begitu kita kan satu keluarga, aku sih tidak ingin membunuh kau, tapi kau takkan mampu membunuhku"

sembari bicara diri lancarkan Bian-ciang dan ca n- liong-ciu, semua serangan ilmu kebut dan ilmu pedang Hong-lay-mo-li dia punahkan seluruhnya.

Hong-lay-mo-li bersuit panjang dan melengking nyaring, dia memanggil siau-go-kian-kun untuk membantu. Baru saja sultannya kumandang, lantas terdengar gelak tawa siau-go-kian-kun, serunya:

"Bagus, kau bangsat tua ini hendak mengiringi Kongsun Ki masuk liang kubur, biar aku bereskan sekalian. coba kemana kau bisa lari?"

kiranya sebelum mendengar suitan Hong-lay-mo-li, siau-go-kian-kun sudah memergoki si Bungkuk Thay Bi.

Dan lagi dia sudah tahu bila Kongsun Ki sudah kehilangan kepandaian silat, cuma tidak tahu kalau Kongsun Ki sudah Jau-hwe-jip-mo.

Mendengar siau-go-kian-kun pergi mencegat musuhi legalah hati Hong-lay-mo-li, kini dia tumplek semua perhatian menghadapi Liu Goan-ka, kebut dan pedang bekerja dengan dahsyat kebut melindungi badan sementara pedang bergerak menurut ajaran ayahnya, yaitu Keng sin-kiam-hoat, ilmu pedang ini dirubah dan diciptakan menurut ilmu tutuk tingkat tinggi yang tiada taranya, dengan pedang menggantikan jari, maka jurus tipunya jauh lebih ganas dan dan lihay.

Kebetulan rangkaian ilmu pedang ini merupakan serangan mematikan bagi perlawanan Liu ,Goan-ka. Bercekat hati Liu Goan-ka, tak terkira olehnya selama setengah tahun ini setelah mendapati gemblengan ayahnya Hong-lay-mo-li sudah maju sedemikian jauh. Tapi betapapun latihan Liu Goan-ka lebih ulet Lwe-kangnyapun tinggi walau permainan silatnya bukan tandingan lawan, tapi Hong-lay-mo-li tidak gampang untuk merobohkan dia.

Tapi Liu Goan-ka tidak yakin bisa mengalahkan lawan apa lagi tujuannya kemari hanya hendak menculik Kongsun Ki, kini tujuan sudah tercapai, sudah tentu Liu Goan-ka tidak mau buang tenaga, maka dengan Bian-ciang beruntung dia pukul Hong-lay-mo-li mundur-serunya:

" orang sendiri kenapa harus berkelahi?"

tahu2 badannya menjungkir balik kebelakang, gerakannya seperti panah melesat, sebelum serangan pedang Hong-lay-mo-li sempat dilancarkan dia sudah lompat turun kebawah loteng.

Dengan kencang Hong-lay-mo-li mengejar turun, namun Liu Goan-ka menginjak tanah lebih dulu, begitu membalik dia lontarkan Bik-khong-ciang. "pletak" lankan yang terbuat dari kayu keras itu dihantamnya berantakan, celaka adalah pada lankan ini ada dipasang alat2 rahasia, begitu lankan putus panah seketika berhamburan.

setelah melontarkan pukulan Liu Goan-ka lantas angkat langkah seribu, sebaliknya badan Hong-lay-mo-li masih terapung diudara, terpaksa dia obat abitkan kebut dan memutar pedang menyapu rontak anak2 panah.

Begitu dia turun ke tanah sementara Liu ,Goan-ka sudah lari sekitar puluhan tombak jauhnya.

Kebetulan dari arah depan ada suitan panjang pula, suaranya kumandang tinggi laksana pekik naga. suitan ini jelas dilandasi hawa murni yang kokoh dan tinggi, betapa tinggi Iwekang orang ini agaknya masih lebih unggul dari siau-go-kian-kun, Kontan Liu Goan-ka kaget, waktu dia berpaling dilihatnya yang mendatangi adalah Kaypang pangcu Bu su-tun. orang mendatangi bersama calon istrinya Hun Ji yan.

Liu ,Goan-ka cerdik dan licik serta licin, tahu2 dia memukul kepada Hun Ji yan. Begitu pukulannya dilontarkan sayup-seperti diselingi suara guntur. Lekas Bu su-tun menyelinap maju kedepan Hun Ji yan, kedua tangan dia dorong lempang,

"Pyaarrr." kekuatan kedua pihak setanding tiada sepihak yang beruntung namun demikian Hun Ji yan terdorong juga sempoyongan akibat tenaga benturan dahsyat ini.

Lekas Bu su-tun memayangnya, Hun Ji yan berkata:

"Aku tak apa2, lekas kejar dia."

namun Liu toa ka sudah lari 2-an tombaki kekang Bu su-tun memang lebih unggul, namun Ginkangnya jauh ketinggalan meski dia sudah kerahkan setaker tenaga mengejar, Liu ,Goan-ka tetap tak bisa dia candak.

untung dari arah lain Hong-lay-mo-li keburu datang, serunya:

"Bu-pangcu, tolong kau bantu Kok-ham bekuk Bungkuk keparat itu, Kongsun Ki sudah Jau-hwe-jip-nio, si bungkuk itu hendak menculiknya, Lekas kau cegat dia."

Tatkala itu siau-go-kian-kun sudah memburu tiba dibela kang Thay Bi karena menggendong satu orang, sudah tentu Ginkangnya menjadi terpengaruhi setelah melihat ituasi yang dihadapi sambil mengakan Bu su-tun segera putar badan mengejar kearah Thay Bi.

Mulut bicara namun kaki Hong-lay-mo-li tidak menjadi kendor, dengan kencang dia mengudak Liu Goan-ka, jarak mereka semakin dekat. Kebetulan mereka melompati sebuah gunungan, tiba2 dia pukul membalik bikin sebongkah batu besar dipucuk gunungan itu mencelat menindih ke arah Hong lay-mo-li.

sudah tentu Hong-lay-mo-li tidak gampang tertindih, sebat sekali dia menyingkir sehingga batu ini melayang dari sampingnya. Namun karena sedikit hambatan ini jarak Liu Goan-ka semakin jauh, cepat sekali orang sudah lompat ke atas tembok dan lolos dari lingkungan siang-keh-po.

Ginkang Hong-lay-mo-li lebih unggul dari Busu-tun,juga unggul dari Liu Goan-ka, tapijuga hanya setingkat lebih tinggi,

Tenaga Liu Goan-ka lebih kuat dan tahan lama, kalau kejar mengejar ini berlangsung sampai puluhan li, jelas Hong-lay-mo-li tidak akan bisa menyandaknya.

Yakin dirinya tidak akan bisa menyandak orang, apa lagi belum tentu bisa mengalahkan orang, terpaksa dia telan rasa penasarannya putar balik mengejar kearah si Bungkuk.

Melihat siau-go-kian-kun mengejar datang Thay Bi angkat jarinya menutuki sejalur angin dingin seketika menerjang. siau-go-kian-kun gelak2, ejeknya:

"Hian im-cimu dapat mengapakan aku?" - sekali kipasnya mengebas dan menyampuki terdengar angin menderu, dua kekuatan angin saling bentur dan bergolaki tiada satu pihak yang dilukai.

sebat sekali siau-go-kian-kun menyelinap maju, kipasnya terkatup menutuk Ci teng-hiat dipunggung Thay Bi. Terpaksa Thay Bi merubah tutukan jari menjadi pukulan telapak tangan, terus mencengkram, kali ini dia kerahkan Tay-lik-eng-jiau-kang, sekali raup dia kena-pegang kipas siau-go-kian-kun.

Beberapa kali pernah bentrok dengan siau- go- kian- kun, Thay Bi yakin Iwekangnya masih lebih unggul maka dia berani menangkap kipas siau- go- kian- kun dengan Tay-lik.-eng-jiau-kang, tak nyana baru saja dia gelak2 kegirangan, tahu2 suara gelak tawanya berubah menjadi jeritan kaget, kiranya jar2 tangannya tiba2 seperti menyentuh aliran stroom tegangan tinggi, lekas dia lepas tangan terus melompat kebelakang beberapa tombaki

Kiranya sejak mendapat petunjuk Liu Goan-cong dan Kongsun In, dua maha guru silat dia berhasil meng kombinasikan tiga ajaran Iwekang tingkat tinggi termasuk warisan keluarganya, Iwekangnya sudah maju berlipat ganda, demikian juga gerakan tutukan Hiat-to yang dia mainkan adalah Keng-sin-ci-hoat ajaran Liu Goan cong yang tiada bandingannya, begitu kipasnya tertangkap Thay Bi sekaligus

dia dorong dan tutuk Lau-kiong-lnat ditengah telapak tangan Thay Bi. Walau Thay Bi pandai menggunakan ilmu menutup Hiat-to, tak kuat juga dia menahannya.

Bagaimana juga Iwekang Thay Bi memang sudah teramat ampuh, walau jari2 tangannya terpaksa harus melepaskan pegangannya beruntung tutukan siau- go- kian- kun tidak tidak sampai melukai urat nadinya, dengan mengerahkan tenaga dalamnya, cepat sekali dia sudah bisa punahkan tutukan yang meng hambat saluran pernapasan dan hawa murninya. Ternyata dia masih bebas berlompatan dengan enteng dan gesit.

"Lari kemana?" siau- go- kian- kun membentak seraya mengejar dengan ketat.

Hanya dua jurus dia bergebrak dengan siau-go kian- kun, namun sedikit hambatan ini, memberi kesempatan kepada Bu su-tun untuk memburu tiba dari arah depannya, Bu su-tunpun memapak dengan hardikan keras:

"Lari kemana?" belum orangnya tiba dari kejauhan dia sudah lontarkan pukulan lebih dulu, pukulannya malah bagai gugur gunung menerpa kearah

Thay Bi.

Thay Bi cukup licin menghindarkan diri dari bentrokan secara berhadapan, dia ayun tangan sehingga pukulan beradu ditengah jalan mengeluarkan deru angin yang membumbung tinggi keudara, dengan badan sedikit limbung Thay Bi lompat menyingkir setombak diam2 hatinya mencelos.

Kiranya Kim-kong ciang Bu su-tun memang teramat dahsyat, kalau tadi dia melawan secara berhadapan, mungkin dirinya sudah tergentak luka parah.

Pukulan susulan Bu su-tun dilontarkan Thay Bi sempat menyelinap kebelakang batu besar, batu besar inilah yang menjadi hancur lebur. Dasar licik sebelum hamburan debu dan

pecahan batu mereda Thay Bi menjentik beberapa kali melontarkan tiga gelombang tenaga tutukan dingin jarinya.

Kebetulan Bu su-tun baru melompat, tak terduga lagi, tersipu2 dia masih sempat melindungi bagian atas, tahu2 Hoan-tiau-hiat dilututnya seperti disusup sejalur hawa dingin menembus keka kiknya. seketika badannya anjlok turun, cepat sekali Thay Bi sudah lari puluhan tombak pula bebas dari jangkauan pukulan jarak jauh Bu su-tun.

Untuk sementara Bu su-tun harus kerahkan tenaga untuk mengusir hawa dingin yang menyusup ke lututnya, karena itu dia tidak bisa mengejar musuh.

Tapi siau- go- kian- kun kembali berhasil menyandaknya, betapapun Ginkang Thay Bi terpengaruh karena dia harus menggendong satu orang, beberapa jurus dia berhasil punahkan serangan siau- go- kian- kun. Bu su-tun sudah memburu tiba pula, bentaknya:

"Bangsat tua, lihat pukulanku, hari ini harus dibereskan siapa lebih unggul."

Thay Bi tertawa dingin, jengeknya:

" Kalian keroyokan, terhitung orang gagah macam apa? Apalagi aku menggendong orang."

Pukulan Bu su-tun belum dilancarkan, tantangnya:

"Turunkan Kongsun Ki, aku melawanmu seorang diri"

"Kau ngumong seenak udelmu, mana boleh aku serahkan teman baikku kepada kalian?" demikian ejek Thay Bi.

Tatkala itu Hong-lay mo-li sudah mengusir Liu toa ki dari siang-keh-po, waktu dia putar balik kebetulan mencegat Thay Bi yang malang melarikan diri, Bersama Hoa dan Bu mereka jadi mengepung segitiga. Hong lay- mo-li berseru lantang:

"Hari ini kita menangkap pengkhianat bangsa yang menjual negara, terhadap bangsat durhaka buat apa bicara soal peraturan segala."

"Benar" ujar Bu su-tun sadar

"bangsat tua ini hendak membawa Kongsun Ki. jangan kita melepasnya pergi." berbareng sebelah tangannya bergerak melingkar, dimana kekuatan pukulannya menerjang, Thay Bi tersurut mundur beberapa langkah, sekuat mungkin dia berusaha punahkan pukulan lawan. "plak" tak urung pundaknya keaa diketuk oleh kipas siau- go- kian- kun. Walau ilmu pelindung badannya lihay, tak urung sakitnya bukan buatan.

Dengan memutar pedang laksana sekuntum kembang bercahaya Hong-lay-mo-li membelah pedangnya terus menusuk kedatangan lawan, Kebetulan Thay Bi baru saja berhari menyampuk pergi pedang orang dengan Bik-khong-ciang. Hoa dan Bu tahu2 sudah merangsak tiba dari dua samping dia tetap terkepung dari arah segi tiga.

Mau tak mau bergidik bulu kuduk Thay Bi, dia insaf dirinya hari ini terancam bahaya hanya karena memburu keserakahan hatinya hendak menculik Kongsun Ki. pedang Hong-lay-mo-li berputar laksana anginpuyu, demikian pula kipas siau- go-kian- kun bergerak cepat menutuk Hiat-to, dalam beberapa gebrak saja, Thay Bi sudah dibuat mencak2 seperti joget kera, untung melihat kedua kawannya sudah mengurung lawan, pukulan Bu su-tun tidak dikerahkan seluruhnya kalau tidak Thay Bi tentu takkan tahan selama ini.

Thay Bi benar- mengeluh dalam hati, tahu2 kipas siau- go-kian kun sudah menutuk datang mengincar Thay-yang-hiat-dipelipisnya. Thay Bi baru saja mematahkan serangan padang Hong-lay-mo-li, jelas takkan sempat menangkis atau meluputkan diri lagi.

Thay-yang-hiat merupakan jalan darah yang mematikan, dengan kekuatan Iwekang siau- go- kian- kun lagi, pasti jiwa Thay Bi tidak akan tertolong lagi.

Tak nyana pada detik2 yang menentukan pada serangan yang hampir merenggut nyawa Thay Bi, tiba2 sesosok bayangan hijau berkelebat, segulung tenaga berbareng menerjang pergi kipas siau-go-kian-kun.

Mendadak seorang kakek jubah hijau mumcul, "Tring" pedang Hong lay-mo-li kena di jentiknya pergi juga.

Bu su-tun kaget sekeili, cepat dia lontarkan pukulan menghantam kearah kakek jubah hijau, kakek jubah hijau sendal lengan bajunya seraya berseru memuji:

"Kim-kong-ciang dari Kaypang memang tak bernama kosong."

tapi kalau kakek tua ini hanya tergeliat sedikit, sebaliknya Bu Su-tun tertolak mundur tiga langkah.Jelas Iwekang kakek tua jubah hijau setingkat lebih unggul.

"Thay Bi," ujar kakek tua jubah hijau,

"kau tidak mendengar nasehatku, kini sudah menyesal belum? Aku hanya bisa menolongmu sekali saja, lekas pergi."

Thay Bi mengiakan katanya:

"Terima kasih Ceng-ling suheng."

Karena dihadang kakek jubah hijau ini, siau- go- kian- kun tak mampu menerjang kesana, Cepat sekali Thay Bi menggendong Kongsun Ki lompat keatas tembok terus lari keluar.

Keruan siau- go- kian- kun gusar, damratnya:

"Bagus, peduli kau ini siapa, karena kau melepas bangsat itu pergi, maka kau harus bertanggung jawab."

kipas terkatup dia menyelinap maju seraya menyerang dari dekat.

Tadid ia sudah menjajal sekali, tahu lawan adalah Bulim cianpwe yang pasti mempunyai kedudukan tinggi, maka serangan susulan yang ber-tubi2 dilancarkan dengan penuh semangat, boleh dikata dia sudah kembangkan seluruh perbendaharaan ilmu silatnya.

Dengan dilandasi Iwekang ajaran Kongsun ln, kipas ditangannya itu memainkan Keng-sin-ci hoat yang tiada taranya, sekaligus dia lancarkan gabungan tiga aliran ilmu silat maha sakti pada jaman ini, sekilas kakek jubah hijau itu melengak heran, dia cukup mengebut dan menyendal dengan lengan jubahnya yang bergerak selincah dan selihay ular sakti, tahu2 kipas siau- go- kian- kun kena ditindihnya.

Yang terang kekuatan Iwekangnya setingkat lebih tinggi dari siau go- kian- kun, kontan kipasnya itu seperti ditindih batu besar ribuan kati, tiga macam ilmu kebanggaannya seketika tak mampu dikembangkan.

Terpaksa dia himpun meluruh tenaganya pada batang kipas, menggentak lepas gubalan lengan baju lawan yang tergetar melambung seperti dihembus angin badai.

" Kepandaian hebat." Bu su-tun berseru memuji,

"aku mohon petunjuk sejurus lagi."

telapak tangannya memukul berbareng dengan serangan kipas siau-go kian-kun yang dia lancarkan adalah jurus tunggal yang terlihay dari Kim-kong-ciang ajaran Kaypang, yaitu Liong-bian-sam-koh-long (tiga kali menabuh ombak di pintu naga), tiga gelombang kekuatan raksasa melanda laksana amukan gelombang samudra raya, gelombang kedua lebih hebat dari gelombang pertama, demikian pula gelombang ketiga lebih dahsyat lagi dari gelombang kedua.

Kembali kakek jubah hijau bersuara heran, terpaksa dia gunakan telapak tangan kiri untuk memapak jurus Liong-bun-sam-koh-long ini kali ini karena dia harus pecah perhatian dan membagi tenaga untuk melayani dua sasaran, maka dia hanya mampu memunahkan dua gelombang terdahulu, duki duki duk dia tergetar mundur tiga tindak.

Terlepas dari tindihan lengan baju lawan sebat sekali Siau-go kian-kun merangsak maju, kipasnya mengincar Toa cu2hiat dipunggung si kakek perubahan jurus tutukkan ini mengandung gerakan yang beragam variasinya, jikalau musuh melawan dengan membalikan telapak tangan, sekaligus kipas ini bisa beralih sasaran menutuk Ke It hiat, Yang-kok-hiat dan Lau-kiong-hiat.

Apalagi langkah kakek tua belum tegaki umpama dia mampu menangkis terang dia akan terdesak dibawah angin, Apalagi kalau Bu su-tun susuli dengan sekali pukul lagi, terang kakek jubah hijau ini takkan kuat melawan.

sebetulnya Hong-lay-mo-li mengadang didepan kakek itu, dengan kebut melindungi badan, diapun tengah melancarkan sejurus Keng-sin-kiam-hoat, dengan ujung pedang menusuk Hiat-to.

Soal Iwekang memang tidak setang uh tutukan kipas Siau-go-kian-kun, namun keganasan perubahan serangannya jauh lebih hebat, karena sejurus serangan sekaligus dia incar sembilan Hiat-to dibadan si kakek.

Keruan bukan main kaget kakek jubah hijau, kembali dia bersuara heran, batinnya:

"2 tahun aku tidak turun gunung, tak nyana dalam Bulim sudah bermunculan generasi muda yang begini lihay kepandaiannya."

baru saja dia hendak menyerempet bahaya menjentik pedang Hong-lay-mo-li dengan Tam-c2sin-thong, tahu2 Hong-lay-mo-li menggeser kesamping, pedangnya bukan menusuk si

kakek tahu2 malah menyamber lewat disamping dan "Tang" dia tangkis kipas siau-go-kian-kun, malah serunya:

"Ko ki ham. jangan kurang ajar terhadap Ceng-ling cianpwe" dengan melongo kaget lekas siau-go-kian-kun tarik kipas, Pukulan ketiga Bu su-tun baru saja dilontarkan, maka si kakek cukup berkelebihan untuk menghadapinya, dengan mengebut lengan baju, dia punahkan dampara kekuatan pukulan Bu su-tun.

"Ceng-ling cianpwe," kata Hong-lay-mo-li.

"Maafkan keteledoran kita yang tidak tahu akan kesalahan dan kekurangg ajaran kami. Adik Ciau, lekas kemari"

Kiranya Hong-lay-mo-li mendengar Thay Bi memanggil kakek jubah hijau Ceng-ling- cu, maka dia tahu bahwa orang adalah penolong Khin-ciau, maka dia batal menyerang malah menangkis kipas siau-go-kian-kun.

Kalau tidak betapapun tinggi ilmu silat Ceng-ling- cu, jelas dia tidak akan kuat menghadapi keroyokan tiga lawan mudanya yang berkepandaian hebat.

Ceng-ling- cu menghela napas, ujarnya: "gelombang sungai dibela kang mendorong yang didepan, patah tumbuh hilang berganti sebetulnya Lohu lebih cocok menjadi orang gunung, kenapa aku sudi turun ke dunia ramai mencari kesulitan sendiri"

Bergegas Khing ciau lari mendatangi, serunya dari kejauhan

"Ceng-ling cianpwe, kau menolong jiwa dan memberi ajaran ilmu mujijat, harap tunggu sebentar, biar aku menghaturkan terima kasih kepada- mu."

"Kau hanya kebetulan berjodoh untuk memperoleh rejeki ini, aku meminjam tanganmu untuk membayar hutang budiku kepada keturunan sahabat lama. Kau tak usah berterima kasih kepadaku, akupun tidak akan menerima hormatmu."

mulut bicara namun kaki tidak berhenti, bayangan hijau hanya sekali berkelebat pada kata2 terakhir suaranya sudah kumandang dipuncak gunung.

"siapakah kakek jubah hijau ini?" tanya Bu su-tun tak mengerti,

"kenapa dia menolong Thay Bi, pernah menolong jiwa Khing-toako lagi?"

nanti berganti Khing Ciau tuturkan pengalamannya lalu ditambahkan oleh Hong-lay-mo-li menurut apa yang dia tahu dari penuturan siang Ceng-hong.

Tengah mereka bicara, orang- lama siang-keh-po-dan orang- gagah yang datang bantu sudah berdatangan memenuhi siang- keh-po. Maka malam itu mereka mengadakan pesta besar. Dalam pesta ini Hong-lay-mo-li mengumumkan bahwa siang-keh-po selanjutnya berada ditangan siang-keh-su-lo,18 tahun kemudian baru akan dikembalikan kepada siang ceng-hong ibu beranak.

Tak lupa Hong-lay-mo-lipun mengajak seluruh hadirin turut angkat senjata melawan infasi Mon-gol dan menjadikan siang-keh-po salah satu pusat pangkalannya, seluruh hadirin menyambut dengan tampik sorak dan tepuk tangan riuh.

setelah Hong- lay- mo-li memberikan sambutan pengarahan yang menjelaskan pula situasi waktu itu, tak lupa dia ajukan sarang yang berguna pula, Akhirnya Bu su-tun angkat bicara:

"Murid Kaypang tersebar luas diseluruh pelosok dunia, kita siap menjadi kurir atau penghubung bagi seluruh gerakan untuk membela tanah leluhur."

Apa yang dihasilkan dalam perundingan besar malam ini sungguh diluar rencana dan tak terpikir serta tak terduga sebelumnya, namun hasilnya sungguh amat besar dibanding rapat- resmi yang pernah diadakan.

Hari kedua seluruh orang- gagah berpencar pulang kepangkalan masing2, bekerja menurut rencana tanpa melupakan komando dari pusat. Bu su-tun bersama Hun-Ji-Yan menempuh perjalanan ke barat laut untuk menginspeksi semua cabang yang ada disana, tujuan terakhir hendak meminta bantuan dan mengharap He-tiang-lo sesepuh Kaypang satu2nya yang masih hidup turun gunung untuk membantu gerakan ini.

He-tiang-lo adalah sute siang kun-yang pejabat Pangcu yang terdahulu. Karena Bu su-tun menyinggung He-tiangIo, maka Hong-lay-mo-li teringat akan pengalaman masa lalu dimana dia pernah menolong muridnya Kiong Hou yang disergap Busu Kim dipadang rumput dulu. Katanya: "Apakah penyakit He-tianglo sudah sembuh? Kaypang adalah Pang terbesar di seluruh kolong langit, setelah menjadi Pangcu baru perlu kau menemui beliau mohon bantuannya untuk menyelesaikan tugas- berat dalam Pang kalian."

"Kabarnya He-tianglo sudah sembuh, Tiga Hiangcu yang berada dicabang Taytoh adalah murid beliau, Bicara soal pembantu diantara generasi muda tidak sedikit yang bisa kumanfaatkan tenaganya, Menurut rencanaku aku ingin gunakan tenaga He-tianglo untuk balik ke Taytoh bantu aku mengatur apa2 disana, Kurasa perlu kita menanam pion2 yang paling diandalkan didalam Taytoh."

Hong-lay-mo-li tertawa katanya:

"sebetulnya kau hendak menikah di Lamyang dengan Hun Ji-Yan cici, karena tugas dan perjalanan ini, pernikahan kalian harus tertunda sampai entah kapan lagi."

Watak Bu su-tun jujur terbuka dan lapang dada, katanya tertawa:

"Aku sih meniru cara kalian saja, kalian mendahulukan kepentingan umum baru menyelesaikan persoalan pribadi bukan? Aku sudah tahu pernikahan kalian tiga bulan lagi baru

akan diadakan sekembali kita kebetulan bisa ikut pesta pula, setelah itu, baru kita akan undang kalian menjadi tamu agung pernikahan kami."

Hong-lay-mo-li ingat sesuatu, tanyanya:

"oh ya, aku belum tanya kepadamu, dimanakah tempat tinggal He-tianglo?"

"Dia tinggal di Thian-longnia dalam wilayah Ko-wan." sahut Bu su-tun. Hong-lay-mo-li senang, katanya:

"Bagus, kebetulan sekali."

"Apanya yang kebetulan?"

"Jarak antara Thian-long-nia dengan Kong-bing-si hanya 5-6 ratus li. siang Ceng-hong dan putranya hendak menetap di Kong-bing-si, ayah dan guruku berada disana, demikian pula Bu-lim-thian-kiau kakak beradik danJilian ceng-hun beramai bisa merawat dan membantunya mengayuh anak. Memangnya aku kuatir ditengah jalan mereka tiada yang mengantar dan mengawalnya, kalian hendak pergi ke Thia-long-nia, kebetulan kalian saja yang menjadi pengawal mereka."

"Memang aku ingin pergi ke Kong-bing-si untuk menghadap tiga maha guru silat jaman ini, sekaligus menengok keadaan Bu-lim-thian-kiau, entah penyakitnya sudah sembuh belum?"

"Karena ajakan say- ci-hong. Tang- hay- liong hendak ikut ke luar perbatasan bertamasya, kebetulan harus lewat Kong-bing-si juga, kalian berdua dengan mereka jadi empat orang mengantar siang Ceng-hong umpama kepergok lagi dengan hiu Goan-ka dan komplotan-nya, kukira cukup berkelebihan untuk melawannya."

setelah istirahat satu malam, roman muka siang ceng-hong kelihatan jauh lebih segar, Maklumlah sebagai perempuan yang mempunyai dasar silat tinggi, setelah bebas dari belenggu Kongsun Ki, perasaan hatinya sudah lega dan lapang. kini dia kuat turun ranjang berjalan sendiri

Hong-lay-mo-li bantu membenahi segala keperluan siang-kehisu-lo sudah menyiapkan kereta besar yang ditarik empat ekor kuda.

Khing Ciau, Cin Long-giok dan lain2 ikut mengantar keberangkatan mereka, setelah siang Ceng-hong berpamitan kepada Hong-lay-mo-li dan lain2 hari itu juga kereta berangkat.

"Adik ciau," kata Hong-lay-mo-li setelah kereta siang Ceng-hong pergi jauhi

"Kau tidak ter-gesa2 pulang ke Kang lam bukan?"

"Aku sudah tidak punya ikatan tugas lagi dengan sin-toako (sin Gi-cik), Kini aku boleh bebas mau pergi kemana." sahut Khing Ciau,

Maka Hong-lay-mo-li, ajak mereka pulang ke pangkalannya untuk bantu meringankan tugasnya, san san tarik tangan cin Long-gioki katanya:

"cin-cici, aku ingin kumpul lebih lama dengan kau, marilah kau ikatjuga ke pangkalan kita."

Memangnya sudah beberapa bulan Hong-lay-mo-li meninggalkan pangkalannya, maka dia perlu buru2 kembali. Hari itu juga mereka meninggalkan siang-keh-po.

Bahwa siang-keh-po dapat direbut dan menolong siang ceng-hong dari cengkraman Kongsun Ki sudah tentu Hong-lay-moli amat senang apa lagi berhasil merundingkan daya upaya dan kerja sama dengan seluruh orang- gagah untuk membendung serbuan musuh dari luar, lebih girang pula hatinya.

Tapi lolosnya Kongsun Ki yang ditolong Thay Bi masih merupakan ganjelan hatinya juga, dikuatirkan bila dia akhirnya bisa menyembuhkan Jau hwe-jip-mo atas pertolongan Thay Bi dan Liu Goan-ka, hal ini akan merupakan ancaman bagi kaum persilatan umumnya.

Apakah Kongsun Ki akhirnya dapat menyembuhkan diri dari bahaya jau hwe-jip-Mo? Marilah sekarang kita ikuti pengalaman dan nasibnya.

Atas bantuan Ceng-ling-cu yang menghadang siau- go-kian- kun bertiga, maka dengan leluasa Thay Bi melarikan diri dari Siang-keh-po, dengan langkah cepat dia terus berlatih menggendong Kongsun Ki sebelum matahari tenggelam diuruk barat, dia sudah lari tiga ratusan li dan tiba pada sebuah gunung.

Baru sekarang Thay Bi menghela napas lega dan memperlambat kakinya, tiba2 dia mencebur bibir bersuit panjang, cepat sekali daripuncak gunung segera dia mendapat sambutan suitan panjang pula, Menurut datangnya suara suitan Thay Bi panjat ke atas dan menemukan sebuah kuil, dilihatnya Liu Goan-ka sudah menunggu kedatangannya. Kiranya sebelumnya mereka sudah berjanji untuk bertemu disini.

Liu ,Goan-ka segera menyapa:

"Tak kira Kongsun-siheng ketimpa bahaya Jau-hwe-jip-mo, namun dapat lolos dari tangan musuh boleh terhitung beruntung besar "

setelah disiksa kesakitan luar biasa sehari lamanya keadaan Kongsun Ki sudah payah sekali, ratap-nya merintih:

"Harap Liu-locianpwe suka menolong- ku."

Liu Goan^ka menghela napas, segera dia pegang urat nadi dipergelangan tangan Kongsun Ki. sebelah telapak tangan dia tempelkan dipunggung orang, dengan hawa murni sendiri dia coba salurkan tenaganya mengurut dan menembus jalan darah Kongsun Ki.

sejak meyakinkan kedua ilmu beracun, Iwekang Kongsun Ki sudah lebih tinggi dari Liu ,Goan-ka, celaka adalah aliran Iwekang mereka berbeda, maka saluran tenaga murni Liu

,Goan-ka selalu menghadapi rintangan keras dari getaran tenaga dalam Kongsun Ki.

Keringat gemerobyos membasahi sekujur badan kedua orang, Kongsun Ki lebih tersiksa. Lekas Liu Goan-ka tarik kedua tangannya.

"Bagaimana?" tanya Thay Bi.

" Kurasa sulit untuk menyembuhkan" sahut Liu ,Goan-ka

Dengan menahan sakit Kongsun Ki bersuara gemetar:

"Thay Bi Cianpwe, Apakah Ceng-ling cu cianpwe itu adalah suhengmu?" Thay Bi mengiakan.

"Dia punya ilmu cara menyungsang urat nadi ilmu ini dapat menolong bahaya Jau-hwe-jip-mo yang kualami. Dapatkan cianpwe minta tolong kepadanya?" "Darimana kau bisa tahu?" tanya Thay Bi.

" Kudengar percakapan Khing Ciau dan Siang Ceng-hong, kukira hal ini tidak akan salah."

Karena buka mulut, tak tertahan Kongsun Ki merintih pula.

tiba2 Liu ,Goan-ka menyela bicara:

"Kongsun-si-heng, biar kubantu mengurangi rasa sakit yang menyiksamu."

mendadak dia tangkap dua jari terus menutuk Hiat-to Kongsun Ki. Thay Bi kaget, serunya:

"Lote, bukankah kau menutuk Hi-at-to kematian Kongsun Ki?"

Liu Goan-ka iertawa, ujarnya:

"Dengan susah payah kita menolongnya, mana aku bikin dia mati demikian saja?"

"Katamu mengurangi rasa sakitnya, kukira kau hendak merenggut jiwanya, Yang benar dia tersiksa atau tidak aku tidak peduli, cukup mending kalau tidak mampus saja."

(Bersambung keBagian 54)

Bagian 54

Liu Goan-ka seperti menyadari sesuatu, katanya:

"Karena Jau-hwe-jip-mo Kongsun Ki sudah menjadi orang cacad, kau menempuh bahaya menolongnya perbuatan luhur dan baik ini sungguh mengagumkan."

Thay Bi gelak2, ujaruya:

"Apa tujuanku tentunya kaupun sudah tahu, Haha, Lote, sudah lama kita berkenalan, biar aku blak2an dengan kau, keuntungan yang akan kuperoleh tentu kubagi rata dengan kau. oleh karena itu kuharap Lote suka membantu." lalu dia padang kuping sejenak, lalu menambahkan.

"sebelum ceng-ling-cu kemari, biarlah kujelaskan dulu rencanaku kepadamu." lalu dia bisik2 dipinggir kuping Liu Goan-ka.

Liu Goan-ka manggut2 dan mengiakan, lekas dia menyingkap kain gordyn penutup patung pemujaan terus menyembunyikan diri.

Setelah Liu Goan-ka sembunyi, Thay Bi lantas bersuit panjang. Tak lama kemudian tampak seorang tua jubah hijau ber-lari2 muncul dimuka kuil gunung yang tak terurus ini, dia bukan lain adalah ceng-ling-cu.

Ter-sipu2 Thay Bi menjura hormat, sapanya:

"Banyak terima kasih akan pertolongan Suheng, Demi siaute Suheng sampai sudi turun gunung."

ceng-ling-cu mengerut kening, katanya:

"Bukan lantaran kau aku turun gunung, urusan apa yang ingin kuselesaikan tak perlu kubicarakan aku ingin tanya kepadamu, kenapa kau bersusah payah mau menolong Kongsun Ki?"

"suheng, tahukah kau siapa Kongsun Ki sebenarnya?"

"Kenapa aku tidak tahu? Dia babah mantu siang-Kian thian, anak durhaka Kongsun In yang diusir dan tidak diakui bapaknya."

Puluhan tahun Ceng-ling-cu tidak turun gunung, kejahatan apa yang pernah dilakukan Kongsun Ki dia hanya tahu kulitnya saja, sebaliknya Thay Bi memang pandai bicara, dengan kelincahan lidahnya di tutupi semua kejahatan Kongsun Ki dengan dalih2 yang cukup beralasan.

Walau Ceng-ling-cu tahu watak sutenya namun dia sedikit tergerak dan kena dipedayai oleh uraian Thay Bi yang panjang lebar.

Lebih lanjut Thay Bi berkata:

"Apapun kesalahan Kongsun Ki, suheng kuharap kau pandang dia sebagai menantu keluarga siang, sukalah kau menolong jiwanya."

Ceng-ling-cu diam tak berbicara. Kepalanya menunduk seperti menepekur, naga2nya dia sudah terbujuk oleh obrolan Thay Bi .

Perlu diketahui ceng-ling-cu adalah anak yatim piatu, sejak kecil dia diasuh dan dididik oleh ayah Thay Bi , usianya sepuluhan tahun lebih tua dari sutenya yang satu ini, diwaktu gurunya meninggal dia mendapat pesan gurunya untuk menjaga sutenya baik2, mengajarkan silat dan mengasuhnya sampai besar.

sayang setelah Thay Bi dewasa kumpulannya dengan orang- yang jahat maka akhirnya dia terjerumus kejalan sesat

Karena Ceng-ling-cu hutang budi kepada guru-nya, maka dia tidak enak bertindak keras kepada sutenya.

Waktu mudanya Ceng-ling-cu pernah dikerubut sekawanan perampok, untung mendapat pertolongan siang Kian-thian, sejak itu mereka bersahabat kental. Ceng-ling-cu paling mengutamakan budi pekerti, maka budi pertolongan siang Kian-thian masih tetap terukir dalam sanubarinya.

Walau siang Kian-thian kini sudah meninggal, namun keinginan Ceng-ling-cu membalas budi masih tak terlupakan. Kali ini disamping untuk mencari sutenya, dia pUn ingin mencari tahu keadaan siang- keh-po, pikirnya hendak menurunkan ilmu menyungsang urat nadi kepada anak2 temannya itu.

Tak nyana ditengah jalan dia ketemu Khing ciau yang tengah melatih Tay-yan-pat sek yang diketahuinya betul sebagai ilmu tunggal siang Kian-thian maka dia turun tangan menolong Khing ciau yang hampir dibunuh sutenya serta mengajarkan ilmu mujijat ciptaannya.

Kini Thay Bi menekan dirinya dengan budi guru-nya, teringat akan kebaikan perguruan selama ini, mau tidak mau dia harus memberi muka kepada Thay Bi , apalagi Thay Bi memancing supaya dia memandang muka Siang Kian-thian, tergerak pula hatinya, jelek2 Kongsun Ki memang babah mantu siang Kian-tian.

Betapapun kejahatan Kongsun Ki membuat dia ragu2 setelah berpikir sebentar, dia berkata:

"Aku bisa menolong Kongsun Ki, namun kau harus menerima dua syaratku."

girang Thay Bi bukan main, cepat dia bertanya: "Dua syarat apa?"

"Pertama, kau harus ikut aku pulang, selanjutnya dilarang turun gunung dan mencari perkara, Ketahuilah Bing-bing

Taysu seorang tokoh kosen yang takkan mampu kau lukai dengan Hian-im-cimu, apa lagi Busu-tun, siau-go-kian-kun dan lain2 ksatria muda toh belum tentu kau kuat mengalahkan mereka. Kuharap kau batalkan niat semula dan membina diri kembali menjadi manusia baik2."

Ceng-ling-cu belum tahu bahwa Thay Bi sebenarnya sudah pergi ke Kong-bing-si menuntut batas kepada Bing-bing Taysu, namun gagal.

Dasar keliwat jahat, Thay Bi tidak insaf pun tidak terharu oleh nasehat suheng-nya, dalam hati dia malah membatin: "Memang kepandaian silatku sekarang bukan tandingan Bing-bing Taysu. Tapi kalau kau ajarkan menyungsang urat nadi itu kepadaku, setelah aku berhasil meyakinkan kedua ilmu beracun keluarga siang, coba saja siapa lebih unggul."

"Dan hal yang kedua, bukan kau yang harus melakukan namun aku sendirilah yang akan menyelesaikan." demikian ujar Ceng-ling-cu lebih lanjut.

"Aku bisa menolong Kongsun Ki, namun ilmu menyungsang urat nadi ciptaanku itu hanya mengurangi derita Jau-hwe-jip-mo saja, apakah bisa memulihkan Iwekangnya-aku sendiri belum tahu."

"Begitupun baik dan sudah cukup," sahut Thay Bi , dalam hati dia membatin: "sia2 kau hidup bersaudara puluhan tahun denganku, masakah watakku tidak kau selami, memangnya aku ingin Kongsun Ki pulih kesehatan dan Iwekangnya?"

Berkata Ceng-ling cu lebih lanjut:

"Kau serahkan Kongsun Ki kepadaku, mati hidupnya kau tidak perlu urus. Biar aku kehabisan tenaga setahun akan kucoba menghilangkan Jau-hwe-jip-mo yang menyiksanya."

"Ah, kan bikin susah suheng. lebih baik kau ajarkan saja ilmu menyungsang urat nadi itu kepadaku, biar aku saja yang menolong Kongsun Ki."

"Tidaki ilmu menyungsang urat nadi tiada manfaatnya bagi kau. Kongsun Ki bukan orang baik, aku tidak ingin kau bergaul sama dia. Ketahuilah aku mau menolong Kongsun Ki hanya karena memandang ayahmu dan persahabatanku dengan siang Kian-thian."

Thay Bi jadi kecewa, namun dia sudah mengatur rencana maka dia tidak memaksa, katanya:

"Kalau begitu terserahlah bagaimana maksud suheng, sekarang boleh kau segera menolongnya siuman."

Ceng-ling-cu tidak tahu bahwa Kongsun Ki ditutuk Liu Goan-ka, maka sambil manggut2 segera dia membungkuk badan, disaat dia hendak memapah Kongsun Ki, suatu tragedi yang tak pernah dia bayangkan mendadak terjadi, tahu2 Thay Bi merangkap dua jari terus menutuk ke Ti-ki-hiat di pinggang Ceng-ling-cu.

Mimpipun Ceng-ling-cu tidak menduga bahwa sutenya bakal turun tangan keji secara membokong lagi terhadap dirinya, karena tanpa siaga sedikitpun meski dia membekal Iwekang tinggi, dalam waktu sesingkat itu tak mungkin dia mengerahkan tenaga untuk melawan dan menutup hiat-to sendiri

tahu2 segulung-hawa dingin melalui Ti-ki-hiat merembes kedalam badan, seketika Ceng-ling-cu bergidik kedinginan dalam waktu singkat itu dia hamcir mematung dan tidak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi.

Begitu Thay Bi lancarkan tutukannya, Liu Goan-ka yang sembunyi dibela kang gordyn segera melompat keluar dan " wut" dia memukul dari tempat ketinggian Bian- ciang latihan Liu Goan-ka mampu menghancurkan pilar, belum lagi Ceng-ling-cu sempat menegakkan badan kembali punggungnya kena hantam dengan telak.

"Huuuuaaaah" darah menyembur se-banyak2-nya, badanpun tersungkur kedepan. Disaat badannya

sempoyongan ini, Liu Goan-ka dan Thay Bi bergerak pula dari kanan kiri pukulan telapak tangan dan tutukkan jari kembali menyerang tempat2 mematikan.

Ceng-ling-cu menggerung kalap. sebat sekali badannya membalik sekaligus sebelah tangannya menghantam, tepat sekali adu pukulan dengan Liu Goan-ka, dua telapak tangan beradu mengeluarkan suara "Pyaar" bagai ledakan bom. Liu Goan-ka rasakan telapak tangannya seperti membentur papan baja yang membara, tanpa kuasa dia pun membuka mulut dan "Huuuaaaah" badan tergentak mundur tiga langkah.

sungguh tak nyana dalam keadaan luka parah Ceng-ling-cu masih begini kuat. Tapi jari Thay Bi sekali lagi kena menutuk Ku-ciang-hiat suhengnya dibawah ketiak. Kui-ciang dan Ti-ki merupakan jalan darah mematikan dibadan manusia. Betapapun tinggi Lwe-kang Ceng-ling-cu, dua Hiat-to sekaligus ditutuk Hian-im-ci, sudah tentu tidak tahan lagi. seketika darah dalam tubuh seraya membeku dan berhenti mengalir.

Dua kali Ceng-ling-cu kena ditutuk dengan telaki namun ini bukan pukulan yang fatal bagi jiwanya, Dia terpukul batinnya karena sute-nya yang sejak kecil dia didik dan mengasuhnya mewakili guru ternyata hari ini membokong dua kali dan hendak membunuh dirinya.

Baru sekarang dia sadar dan mengerti, kuatir bokongannya tidak berhasil sutenya masih sekongkol dengan Liu Goan-ki, dengan muslihat dan pukulan dahsyat menyergap dirinya. seketika sekujur badan menjadi dingin.

Kejahatan manusia memang sukar diramalkan sebelumnya, rasa kecewa yang merangsang hatinya jauh lebih dingin dari tutukan jari Hian-im-ci Thay Bi .

Karena Liu Goan-ka terpukul mundur Thay Bi tidak berani menubruk maju lagi. Maka Ceng-ling-cu bertanya?

"sute, apa sih maksud tujuanmu?"

Thay Bi tertawa senang, sebagai seorang ahli silat, dari suara suhengnya dia tahu bahwa orang sudah terluka amat parah, ujarnya:

"suheng, puluhan tahun sudah kau membatasi aku, sekarang tiba saatnya istirahat, ilmu sifatmu kau peroleh dari ajaran ayahku, kini kau harus kembalikan seluruhnya kepadaku."

Terbalik memutih kedua biji mata Ceng-ling-cu, kata-nya:

"o, aku mengerti ternyata kau menginginkan ilmu menyungsang urat nadiku, baiklah dengan ini aku membalas budi ayahmu, Ambillah, sute, kuharap kau belajar baik2 dan selanjutnya menjadi manusia berguna."

sekali lagi matanya terbalik dengan lemas dia meloso roboh, mukanya mengunjuk mimik duka dan lara, sungguh dia mati tidak meram.

Agaknya terketuk juga sanubari Thay Bi setelah melihat suhengnya ajal, tanpa berani mengawasi muka orang dia maju mendekat serta menggagapi kantong orang meroboh keluar sejilid buku pelajaran lalu terus menendang jenazah suhengnya kesamping, lalu ditariknya kain gordyn untuk menutupi jasad Ceng-ling-cu.

selembar demi selembar Thay Bi membalik2 buku pelajaran silat itu, dilihatnya semuanya adalah pelajaran silat warisan ayahnya ditambahi sedikit hasil riset Ceng-ling-cu sendiri, karena tidak sabar dia melompat kebelakang membuka dua lembar terakhir, disitulah tertera ilmu menyungsang urat nadi ciptaan suhengnya itu.

Liu Goan ka tertawa, ujarnya:

"llmu menyungsang urat nadi hanya ada dua lembar, begini gampang lagi, Dengan dasar ilmu silat kita rasanya dalam beberapa bulan saja sudah bisa meyakinkan dengan baik, Hm,

dengan sedikit bekal ilmu pengobatan yang kupelajari dulu, memangnya Kongsun Ki tidak tergenggam ditangan kita?"

agaknya dia ikut membaca dari belakang Thay Bi .

Thay Bi gelak2, menurut rencana mereka, dengan ilmu menyungsang urat nadi ini hendak memeras Kongsun, Ki untuk barter dengan kedua ilmu beracun dari keluarga siang itu, Katanya:

"sekarang kau boleh geledah badan Kongsun Ki apa dia membawa buku pelajaran ilmu keluarga Kiang? Kalau ada boleh kau membunuhnya saja."

Liu Goan-ka segera bekerja.

"Agaknya dia tidak sempat membawa atau mungkin sudah dia bakar."

katanya kemudian setelah tak menemukan apa yang ingin dicari.

"Betapapun licik dan licinnya dia, jiwanya sudah berada ditangan kita, memangnya dia bisa berbuat apa? Lote, coba kau buka tutukan hiat-tonya."

setelah Hiat-tonya terbuka tak lama kemudian Kongsun Ki siuman, begitu dia buka mata lantas melihat jenazah Ceng-ling-cu, seketika dia mengunjuk kaget dan heran.

"Lote" ujar Thay Bi tawar, "kau tahu kenapa suhengku mati?"

"Memangnya cianpwe berdua yang membunuhnya? Tapi untuk apa kalian membunuhnya?"

sebetulnya Kongsun Ki sudah meraba beberapa bagian, namun sengaja dia bertanya.

" Karena dia tidak mau menyerahkan ilmu menyungsang urat nadi itu, maka kami membunuhnya, semua ini adalah untuk kebaikanmu." ujar Thay Bi .

"Demikian besar budi kebaikan cianpwe kepadaku, entah dengan apa aku harus membalasnya . "

"Membalas budi sih soal gampang."

"silakan cianpwe jelaskan, aku pasti menurut saja."

"Aku bisa bantu menghilangkan Jau hwe-jip-mo dengan ilmu menyungsang urat nadi ini dalam tiga tahun, kau bakal sehat seperti sedia kala. Tapi kau harus tahu dan meyakinkan kedua ilmu beracun itu baru kita bisa lebih memperdalam pengetahuan bidang ini unjuk menyembuhkan kau, semua ini juga demi kebaikanmu"

"Terpaksa kita harus bertindak demikian, Boleh kau anggap sebagai barter, yang terang hal ini menguntungkan bagi kedua pihak." demikian timbrung Liu Goan Ka.

"selanjutnya kita bertiga bisa tritunggal, duduk sama rendah berdiri sama tinggi, ada rejeki dikecap bersama ada bahaya dipikul berbareng. Bila kita bertiga berhasil meyakinkan kedua ilmu beracun dari keluarga siang, siapa lagi yang mampu melawan kita?"

Ter-sipu2 Kongsun Ki manggut2. Katanya:

"sudah tentu Jangan kata menguntungkan kita semua, umpama Kongsun Ki hanya bisa mempertahankan jiwa ku ini, aku pasti takkan melupakan budi cianpwe Baiklah. kita putuskan demikian saja."

Begitulah, kedua pihak sebetulnya mempunyai maksud dan rencana jahat sendiri2. Kembali Thay Bi menggendong Kongsun Ki meninggalkan kuil bobrok ini, rencana mereka pulang kegunung dan berlatih giat selama tiga tahun, baru akan keluar bersimaha raja pula diBuIim, sekaligus menuntut balas kepada para musuh.

Waktu merogoh buku silat ciptaan suhengnya Thay Bi yakin suhengnya sudah putus napas, maka dia tidak

memperhatikan lebih lanjut. Tak nyana Ceng-ling-cn justru belum mati sesungguhnya.

Luka2 Ceng-ling-cu memang teramat parahi waktu Thay Bi meraba pernapasannya, memang dia sudah meninggal. Akan tetapi sebagai tokoh kosen yang tinggi Iwekangnya, napasnya berhenti lantaran hati dan batinnya teramat pilu dan marah merangsang hati. Daya hidupnya belum putus sama sekali. sebelum Thay Bi meninggalkan kuil, napasnya sudah mulai bekerja pula, namun karena badannya ditutup kain gordyn, maka Thay Bi tidak mengetahui.

setelah Thay Bi bertiga pergi, lambat laun Ceng-ling-cu siuman, lama sekali baru kembali daya ingatannya dalam waktu dekat dia sangka dirinya sedang bermimpi. Tapi waktu dia hendak bergerak sekujur badan terasa sakit dan dingin, begitu besar penderitaannya sampai tak kuasa dia merintih2.

Baru sekarang dia benar- sadar bahwa dirinya sudah dicelakai oleh sutenya.

Kini marilah kita ikuti perjalanan siau- go-kian- kun, Hong-lay-mo-li Khing Ciau, Cin Long-giok, Liok Bian dan sansan tiga pasang kekasih, sepanjang jalan mereka mengobrol panjang lebar sehingga tidak kesepian. Akhirnya mereka menyinggung tentang Ceng-ling-cu yang dikatakan sebagai orang baik yang sukar ditemukan jejaknya.

Kalau mereka tengah memperbincangkan Ceng-ling-cu, diluar tahu mereka, Ceng-ling-cu saat mana berada disuatu tempat yang tidak jauh dari tempat mereka berada, malah dalam keadaan sekarat lagi. Ternyata dalam perjalanan pulang kep-angkalan Hong-lay-mo-li, kebetulan mereka lewat daerah gunung dimana kuil beborok itu berada.

"Eh, kedengarannya seperti ada suara orang merintih2." ujar siau- go-kian- kun tiba2 memutus pembicaraan diantara enam orang, Iwekangnya paling tinggi. walau rintihan Ceng-

ling-cu amat lemahi namun sayup- dia mendengarnya karena terbawa kesiur angin gunung.

Hong-lay-mo-li segera pasang kuping, sahutnya:

"Benar, di atas gunung memang ada orang merintih."

" Kedengarannya orang itu terluka parah." ujar Liok Bian, waktu itu mereka sudah memanjat gunung jarak semakin dekat, maka yang lain2juga sudah dengar rintihan Ceng-ling-cu.

Cepat sekali mereka temukan kuil bobrok itu, muka Ceng-Iing-cu masih tertutup kain gordyn, karena tak punya tenaga kulit dagingnyapun sudah mengejang kaku maka dia tak mampu menyingkap kain yang menutup mukanya. Lekas sekali Hong-lay-mo-li mendaHuiui menerobos masuk dan menyingkap kain gordyn penutup mukanya, seketika dia berdiri kaget menjublek.

Malah Khing ciau berseru kaget dan berteriak:

"Bu... bukankah dia Ceng-ling-cu Lo- cianpwe? Kenapa berubah demikian rupa?"

Lekas siau-go kian- kun memapah badannya, terasa badan orang sudah kaku dingin katanya tersirap kaget:

"Dia terluka oleh tutukan Hian-im-ci Thay Bi , aneh, bukankah Thay Bi memanggilnya suheng?"

"Liu Goan-ka keparat tua itu juga membantunya." ujar Hong-lay-mo-li,

" kecuali tertutuk keracunan, diapun terpukul dengan Bian-ciang."

dari ayahnya dia pernah belajar sedikit ilmu pengobatan, segera dia periksa keadaan Ceng-Iing-cu.

"Bagaimana?" tanya Siau- go-kian- kun sesaat kemudian.

Hong-lay-mo-li gelengi sambil papah Ceng-ling cu berduduki katanya lirih:

" KaLau ayah disini mungkin bisa menolongnya, Tapi mari kita berdaya upaya."

Dengan ilmu pengobatan tingkat tinggi yang pernah dipelajari dari ayahnya Hong-laymo-li menutuk tiga Hiat-to Hu-tho, Giok-Yan dan Toa-cui, lalu mengurut dan melancarkan jalan darahnya yang buntu, Tak lama kemudian Ceng-ling-cu memuntahkan sekumur riak kental.

Masing2- sebelah tangan Hong-lay-mo-li dan Siau- go-kian-kun menempel dipunggung orang menyalurkan hawa murni ketubuh orang, Tak lama kemudian tiba2 Ceng-ling-cu menghela napas, ujarnya:

" Kalian tidak perlu bersusah payahi mati hidup bagi Lohu sudah tidak perlu diperhatikan lagi. Tapi, aku tetap berterima kasih akan kebaikan ini."

"Kita tak mampu membalas budi luhur Ciangpwe, adakah pesan apa yang perlu Ciang-pwe sampaikan, kita siap bekerja sekuat tenaga."

Ceng-ling-cu angkat kepala, tanyanya kepada Hong-ley-mo-li:

"Apakah ayahmu Liu Goan- cong?" dari cara pengobatan yang diberikan oleh Hong-lay-mo-li dia dapat membadek asal uyul Hong lay-mo-li.

"Benar, beliau adalah ayahku."

"Ada sebuah hal belum kumengerti." ujar Ceng-ling-cu,

"aku ada budi apa dengan kau?"

"buruku adalah Kongsun In. Kongsun Ki terlampau jahat, aku boleh tidak mengakuinya sebagai su-heng, namun suso tetap harus ku- akui. sebelum ajal siang Pek-hong pernah pesan supaya aku melindungi adiknya, cianpwe ada budi

terhadap siang Ceng-hong, akupun ikut merasakan kebaikan ini."

"Ah begitu. agaknya kau teramat setia kawan dan mengutamakan budi, Ayah Ceng-hong dulu menanam budi kepadaku, kalau begitu sekarang aku boleh lega hati menitipkan pesan kepadamu."

"silakan cianpwe memberi petunjuk."

"sekali ini aku amat menyesal menolong Kongsun Ki, ini memang kesalahanku sendiri, dan hal ini pulayang membuatku penasaran, Thay Bi sudah mengambil buku pelajaran silat ciptaanku, dia bersekongkol dengan Liu Goan-ka, kalau mereka berhasil meyakinkan ilmu itu mungkin seluruh perguruan silat didunia ini tidak akan hidup tentram, tiada tokoh kosen manapun yang akan mampu menindas kejahatan mereka."

" Kapan kira2 mereka berhasil meyakinkan ilmu itu?" tanya Siau- go-kian- kun.

"Dalam setahun kemungkinan Kongsun Ki bisa menyembuhkan Jau-hwe-jip-mo, itu berarti dia punya harapan untuk memulihkan ilmu silatnya, Thay Bi dan Liu Goan-ka harus belajar kepada Kongsun Ki, mereka harus belajar dari permulaan, maka waktunya lebih lama, kira2 tiga tahun akan sempurna latihan mereka."

Cing-ling-cu menganalisa jikalau mereka mau kerja sama dengan baik, sudah tentu tak pernah terpikir oleh Ceng-ling-cu bahwa tiga orang ini masing2 mempunyai rencana jahat yang menguntungkan pribadi masing2, satu sama lain mengatur muslihat untuk menjebak dan menjatuhkan yang lain.

"Demi keselamatan kaum persilatan umumnya, kuanjurkan kalian lekas memberantasnya dalam jangka setahun, namun aku harap kalian suka memberi kelonggaran dan mengampuni jiwa suteku, cukup asal melenyapkan ilmu silatnya saja."

Setelah istirahat sebentar Ceng-ling-cu mengunjuk rasa kikuk dan risi, katanya:

"Liu Lihiap. masih ada sebuah hal ingin aku mohon bantuanmu."

"Locianpwe tak usah sungkan2, silakan katakan saja."

"Bicara soal ini, sebelumnya aku harus minta maaf kepadamu." Hong-lay-mo-li melengaki tanyanya:

"Mohon maaf soal apa?"

"Perlu diketahui bahwa siangkoan Pocu murid Ling-san-pay itu adalah putriku. Belum lama ini baru kuketahui bahwa dia bantu Ma Toa-ha mencari setori dengan Kaypang bertindak kasar pula terhadap Liu Lihiap. Kuharap Liu Lihiap suka memaafkan keteledoran putriku yang kurang pergaulan, sukalah mintakan maaf kepada Bu-pangcu pula."

Mendengar bahwa siangkoan Pocu adalah putri Ceng-ling-Cu, Hong-lay-mo-li merasa diluar dugaan. Beberapa kali gebrak dengan siangkoan Pocu, Hong-lay-mo-li selalu menang, tapi dia jelas mengetahui kepandaian orang jauh berbeda dengan aliran ceng-ling-cu.

Waktu tidak mengidzinkan Hong-lay-mo-li mengadukan pertanyaan, segera dia menjawab:

"Putrimu tiada permusuhan langsung dengan Kaypang. kukira sedikit salah paham ini Bu-pangcu pasti suka anggap tak pernah terjadi, Lo- cianpwe tidak usah kuatir."

Terkulum secercah senyuman lega pada muka Ceng-ling-cu, katanya:

"Beruntung mendapat janji Liu Lihiap yang simpatik, biarlah urusan keluargaku yang serba rumit itu mohon Liu Lihiap suka bantu membereskan pula."

Hong-lay-mo-li manggut2, dia kira yang dimaksud oleh Ceng-ling-cu adalah urusan putrinya pula.

Terdengar Ceng-ling-cu berkata lebih lanjut:

"Ku-minta Liu Lihiap pergi memberi kabar, sebagai Bulim Beng-cu tentunya kau sibuk dengan banyak urusan, hal ini tidak perlu segera diselesaikan dalam jangka satu tahun, kalau Liu Lihiap bisa boleh sampaikan kabar beritaku ini, aku akan amat berterima kusih."

"Entah memberi kabar apa dan kepada siapa?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Dengan ayahmu dulu aku pernah bertemu sekali, sayang tidak bersahabat kental, Tapi aku tahu sebagai pendekar besar dia bersahabat akrab dengan Bing-bing Taysu, Tentunya Liu Lihiap kenal baik dengan Bing-bing Taysu?"

"Ayah sekarang memangnya menetap di Kong-bing si tempat tetirah Bing-bing Taysu",

"Kebelulan sekali, setelah Losiu ajal, sukalah Liu Lihiap memberitahu kepada Bing-bing Taysu, Berikanlah separo pecahan kaca ini kepada Bing-bing Taysu supaya dia serahkan kepada istriku." dengan tangan gemetar dia merogoh keluar kaca bundar yang sudah pecah dan tinggal separo saja.

Hong-lay-mo-li terima separo kaca itu dengan hati dibebani berbagai tanda tanya, namun dia tidak enak tanya urusan pribadi orang.

"Liku2 persoalannya tak sempat kujelaskan." demikian kata Ceng-ling-cu lebih lanjut.

"Bing-bing Taysu tahu semua persoalanku, Aku, aku kuatir mereka ibu beranak tersesat jalan, kalau tidak lekas2 diberi peringatan dan diberi kesadaran, mungkin kelak bisa menimbulkan bencana."

sampai disini napasnya mulai memburu, suaranyapun lemah.

Hong-lay-mo-li segera memberikan janjinya:

"Permintaan ciangpwe pasti kulaksanakan. Lo-cianpwe boleh pergi dengan lega hati."

Ceng-ling-cu menarik napas, dengan meronta dia berkata pula:

" Kabarnya Bing-bing Taysu pernah bersumpah untuk tidak turun gunung lagi, kalau dia tidak bisa pergi."

"Akulah yang akan pergi" lekas Hong-lay-mo-li menyambung.

"Baiki kalau Liu Lihiap sudi pergi ke Ling-ciu-san untuk menyelesaikan persoalanku, legalah hatiku." pelan- dia pejamkan matanya.

Dengan suara lirih Hong-lay-mo-li berkata:

"jangan kuatir Lo- cianpwe, pergilah dengan tenang"

baru saja dia hendak berunding untuk mengubur jenazah Ceng ling-cu dengan Siau- go-kian- kun dan lain2, tak nyana tiba2 Ceng- ling-cu membuka mata pula, katanya:

"Masih ada sebuah hal hampir kulupakan, Khing-siuhiap. kau kemarilah."

Ter-sipu2 Khing ciau menjura. katanya:

"Wanpwe mendapat budi besar dari cianpwe, Lo-cianpwe ada pesan apa harap suka katakan saja, Wanpwe pasti melaksanakan"

"Tay-yan-pat-sek latihanmu sudah mencapai tingkat tujuh pada tahap itu baru kau boleh meyakinkan kedua ilmu beracun itu, kalau tidak meski kau tahu cara menyungsang urat nadi kau bisa juga mengalami bahaya Jau hwe-jip-mo. Ingatlah hal ini baik2."

"Lo-cianpwe tak usah kuatir. hakikatnya Wanpwe tiada minat meyakinkan kedua ilmu beracun itu" sahut Khing Ciau.

"Baik sekali, kalau begitu aku tidak perlu kuatir." habis bicara kembali Ceng- ling-cu pejamkan mata, kali ini dia benar- mangkat dengan tenang.

Khing ciau amat haru sampai dia meneteskan air mata mengingat kebaikan orang, bukan saja mengajarkan ilmu mukjijat, sebelum ajal orang malah want2 pesan dan memperhatikan keselamatannya .

Maka mereka berenam kerjasama menggali liang lahat dan menyiapkan segala keperluan untuk mengebumikan jenazah Ceng-ling-cu. Memang mereka bukan sanak kadang dari Ceng-ling-cu, namun melihat kakek tua baik hati bajik dan luhur budi ini akhirnya meninggal secara penasaran dan terkubur di pegunungan liar, mau tidak mau mereka merasa haru dan sedih.

setelah mengubur Ceng-ling-cu hari itujuga mereka melanjutkan perjalanan.

"Kini kita memikul dua tugas." demikian kata siau-go-kian-kun ditengah jalan,

"pertama, dalam jangka setahun kita harus bisa menumpas Kongsun Ki, Liu Goan Ka dan Thay Bi sebelum ilmu mereka sempurna dilatih. Kedua, memberi kabar kepada Bing-bing Taysu."

"Kabar untuk Bing-bing Taysu boleh ditunda sementara, tiga bulan lagi ayah pasti datang kepangkalanku, pulangnya dia bisa menyampaikan kabar itu, hanya jejak ketiga bangsat itu yang sukar ditemukan."

"Berita dari Kaypang paling cepat dan tepat masakah dalamjangka setahun tak bisa menemukan jejak mereka, nanti kalau ketemu dengan Bu su-tun, boleh kita minta bantuannya."

"siangkoan Pocu adalah murid Ling-san-pay, Konon Ling-san-pay pecah menjadi dua sekte utara dan selatan, sekte

selatan dipimpin Beng-ciu siangjin, ciangbun sekte utara ditangan seorang Nikoh yang bergelar ceng-ling suthay."

"Benar," siau go-kian-kun mengiakan, "memangnya kenapa?"

"Nikoh ini berjuluk Ceng-ling suthay, mungkinkah dia istri Ceng-ling-cu? setelah mereka suami istri berpisah baru dia cukur gundul menjadi biarawati?"

"Dugaanmu kemungkinan betul. Hal ini sungguh menarik perhatianku. Kelak bila Bing-bing Taysu tak mau turun gunung, biar aku temani kau pergi ke Ling-ciu-san."

Tiga bukan yang lalu waktu Hong-lay-mo-li meninggalkan pangkalannya adalah musim dingin, tiga bulan kemudian waktu dia kembali musim semipun tengah menyambut kedatangannya, setiba mereka dikaki bukit Kim-keh-nia, melepas mata memandang beratus, kembang warna waru, berkembang mekar semarak memenuhi lapisan gunung yang terbentang luas tak berujung pangkal.

Kembali kesarang sendiri, kebetulan disambut musim semi lagi, seketika bergairah semangat Hong-lay-mo-li, katanya:

"Kok- ham, marilah kita berlomba Ginkang, jangan bikin kaget para peronda dan penjaga, apakah mereka tahu kedatangan kita? Adik Ciau, kalian lekas menyusul aku. tahu2 kita sudah tiba dimarkas, supaya Tai Mo kaget dan girang diluar dugaan."

Memangnya Hong-lay-mo-li seorang ahli Ginkang, setelah mendapat petunjuk ayahnya lagi maka kemajuannya berlipat ganda, kini boleh dikata sudah sem-purna, Ginkang Siau- go-kian- kun setingkat masih berada dibawahnya, namun diapun tidak lemahi dengan mengembangkan Pat-pao-kan-sian (delapan langkah mengejar tenggeret) sekaligus mereka melewati belasan pos penjagaan yang berlapis2 tanpa diketahui.

Lekas sekali Hong-lay-mo-li tengah mengitari jurang air terjun yang terbentang luas mengairi sawah ladang bersusun dilamping gunung, tak jauh di atas sana markas besar sudah kelihatan, se-konyong2 terdengar seorang menghardik nyaring:

"Siapa?" dua batang panah kecil tahu2 ditimpuk mengincar mukanya. suara bentakan perempuan ini rasanya sudah amat dikenal.

Panah kecil ini ditimpuk dari jarak puluhan tombak, namun daya luncurnya masih begitu kencang, malah tepat mengincar dua Hiat-to Hong-lay-mo-li.

Hong-lay-mo-li heran, sekali ayun kebut dia pukul jatuh kedua panah kecil ini. cepat sekali penimpuk panahpun sudah muncul.

Hong-lay-mo-li seketika tertawa sapanya:

"Adik sia, kiranya kau. Kapan kau kemari?"

"Liu-bingcu" ujar perempuan itu,

"kiranya kau telah kembali. Aku yang jadi tamu malah menyambut kedatangan tuan rumah . "

Cepat sekali siau-go kian-kunpun sadah meluncur tiba, katanya tertawa:

"Kau juga menggunakan panah timpukan, wah agaknya luar biasa kepandaianmu."

Perempuan ini bukan lain adalah Jilian Ceng-sia, dulu dia belum pernah berkunjung kepangkalan Hong-lay-mo-li. Tengah mereka bicara disini dikejauhan terdengar panah bersuara melambung ke angkasa cepat sekali disambut tiupan terompet yang bersahutan. Kata Jilian ceng-2ia:

"Masih ada siapa lagi yang datang sama kalian?"

"Memang masih ada Khing ciau, Cin Long-gioki dan Liok Bian, Agaknya jejak mereka sudah diketahui oleh peronda atau penjaga pos." ujar Hong-lay-mo-li.

Cepat sekali tampak dari atas bukit Tai Mo bawa anak buahnya menyongsong turun menyambut kedatangan mereka, sudah tentu senangnya bukan main melihat Hoa dan Liu sudah pulang katanya:

"Cici Jilian sudah datang dua hari, dia menunggu Bingcu pulang."

"Bagus, marilah kita bicara didalam." ujar Hong-lay-moli.

"para saudara tidak usah banyak adat memberi penyambutan segala."

Setelah duduk Hong-lay-mo-li bertanya:

"Waktu berjalan cepat sekali, bagaimana keadaan cihumu?" waktu berpisah di Taytoh sembilan bulan yang laiu Jilian cengsia dan Ya lu Hoan-ih mengantar Bu-lim-thian-kiau bersama Jilian Ceng-hun ke Keng-bing-si, maka Hong-lay-mo-li bertanya tentang cihunya.

"Tiga bulan yang lalu waktu aku menengoknya kesana, kulihat semangatnya sudah pulih sebagian besar, menurut Bing-bing Taysu. tak usah setahun ilmu silatnya pasti sudah pulih seluruhnya." demikian tutur Jilian Ceng-sia

"Cihu tahu aku akan kemari, maka dia titip kabar supaya disampaikan kepada mu, katanya dia pasti datang menghadiri pesta pernikahanmu." -

merah jengah muka Hong-lay-mo-li, hatinya amat senang.

"Nah aku belum tanya maksud kedatanganmu?" ujar Hong-lay-mo-li.

"Kami mohon bantuanmu untuk menolong kesulitan kita."

"Apakah pasukan besar Kim menyerbu kepandaian kalian?"

"Tidak. Tapi mereka sudah menyiapkan pasukan Gilim-kun dibantu pasukan berkuda dari Yu-ciu. Ai-ciu dan Kiciu untuk mengepung kita. Kemungkinan dalam sebulan ini, mereka pasti mulai turun tangan."

"Kedatanganmu amat kebetulan, dengan kaum patriot di Kang lam aku sudah ada kontaki dalamjangka dua bulan ini kita akan bergerak secara besar2-an sekaligus dibeberapa tempat, Kukira kalau sekaligus bergerak digaris belakang musuh kita saling bantu membantu dengan gerakan serentak ini pasti sekaligus menguntungkan kedua pihak."

Lalu Hong- lay- mo li bentangkan rencana kerja besar mereka, serta memberikan petunjuk2 bagi Tai Mo dan san san untuk menambah pos2 penjagaan, tak lupa dia gunakan alat2 rahasia seperti yang dia lihat di siang- keh-po atas ciptaan Kongsun Ki di Kim-keh-nia untuk menjaga seggla kemungkinan.

Kepada Jilian cengsia dia menahannya untuk beberapa hari, Tapi karena Yalu Hoan-ih sedang menunggu kabar baiknya, maka Jilian ceng-sia hanya tinggal tiga hari di Kim-keh-nia.

Dalam tiga hari ini Hong-lay-mo-li mengadakan inspeksi ketat ke seluruh pangkalannya, dimana dia memberi petunjuk dan penambahan pos penjagaan, dimana pula perlu dipasang alat2 rahasia, kaIa lainnya dia mengobrol dengan Jilian ceng-sia tentang liku2 kehidupan orang Kangouw serta tokoh-kosen yang aneh dan lihay, tidak lupa mereka tukar pikiran dalam ilmu silat. Cepat sekali tiga hari sudah berlaIu.

Hari keempat Jilian ceng-sia mohon diri, Hong- lay moli menahannya dulu untuk dijamu makan minum, sehingga keberangkatan Jilian ceng-sia tertunda setengah hari. Tak nyana tengah mereka makan minum, Hong-lay-mo-li mendapat sepucuk surat yang di luar dugaannya.

Itulah surat dari Bu su-tun Kaypang Pangcu yang dikirim lewat burung dara, surat itu tiba disalah satu cabang Kaypang

yang takjauh letaknya dari cabang Kay-pang ini diantar dengan naik kuda lari cepat ke pangkalan Hong-lay-mo-li.

Karena surat penting dan kilat dibawa burung dara lagi, maka isi surat cekak-aos, Dia minta Hong- lay- moli atau siau-go-kian-kun lekas menyusul ke Thian-long-nia untuk bertemu, sudah tentu lebih baik bila mereka berdua bisa kesana.

Hong- lay mo-Ii keheranan ujarnya:

" Entah kebentur urusan genting apa Bu su-tun sampai minta kita menyusulnya ke sana?"

Siau- go-kian- kun tertawa:

"Aku kan bukan cukat Liang, mana bisa meramal isi hati orang. Tapi mengingat hubungan baik kita dengan Bu su-tun, adalah pantas kalau kita segera memenuhi panggilannya."

"sudah tentu," ujar Hong lay-mo-Ii tiba2 dia ingat sesuatu:

" Kampung tempat tinggal No locianpwe ibu beranak (istri dan putri Thay Bi) bukankah terletak tidak jauh dari Thian-long-nia?"

"Benar, ciok-kehiceng terletak dua ratus li diselatan Thian-long-nia." sahut Siau- go- kian- kun.

"Bukan mustahil Thay Bi , Liu Goan-ka dan Kong-sun Ki bertiga justru sembunyi di sekitar Thian-long-nia."

"Rekaanmu masuk akal, Thay Bi hendak merebut putrinya, demikian pula Liu Goan-ka hendak minta kembali bininya, mereka pasti sembunyi tak jauh dari Ciok-kehiceng untuk turun tangan se-waktu2. Kalau begitu kita harus lekas kesana untuk menghadapi ketiga bangsat ini."

Hong-lay-mo-li gelengi, ujarnya,

"Tidaki kau tetap tinggal dipangkalan, biar aku sendiri yang pergi."

Siau- go-kian- kun melenggong, katanya:

"Kukira biar aku saja yang pergi, situasi sekarang justru seperti mega mendung yang hampir turun hujan lebat, sebagai Liok-lim-Bingcu, kau harus selalu berada dipangkalan."

"Tidaki aku justru ingin me- lihat- situasi diluar sekaligus mampir kebeberapa tempat untuk menemui para pemimpin gerilyawan, gerakan besar paling cepat baru dua bulan lagi akan dimulai. sekembaliku dari Thian-long-nia, masih sempat mengatur segalanya."

Tiba2 Tai Mo menyeletuk:

"Liu-cici kali ini aku ingin ikut kau. Tugas- rutin dalam pangkalan san san cici juga sudah apal betul, untuk ini kuharap dia suka memikul tanggung jawab lebih berat."

seperti ingat dan menyadari sesuatu san san tertawa, katanya:

"Ah, antara saudara sendiri kenapa sungkan? Memang beberapa tahun ini kau selalu disekap dalam pangkalan, perlu juga melemaskan otot mengencerkan otaki perjalanan ke Thian long-nia harus lewat kampung kelahiranmu, kau bisa mampir kesana."

Dari nada dan mimik percakapan kedua pembantunya ini Hong-lay-mo-li menduga pasti ada persoalan apa2 yang belum dia ketahui, maka dia menjawab:

"Baiklah kampung kelahiranmu berada di Ko-gwan, letaknya seratus li disebelah barat laut Thian-long-nia, sekembali dari sana boleh aku iringi kau pulang ke- tempat kelahiranmu, itu. Baiki kau boleh ikut aku pergi" -

Mendapat persetujuan sudah tentu senang Tai Mo bukan main.

setelah segalanya dibicarakan Hong-lay-mo-li ber-kata:

"Adik sia, sebetulnya aku hendak menjamu perpisahanmu, kini aku sendiri juga hendak pergi."

"Memangnya aku berat meninggalkan cici, kebetulan kita bisa kumpul lagi beberapa hari diperjalanan."

kiranya untuk pergi ke Thian-long-nia dan Kilian-san mereka searah, dalam seribu li perjalanan setiba di Lam-Iha baru akan berpisah kearah masing2.

orang banyak mengantar Hong-lay-mo-li bertiga turun gunung, kata siau-go-kian-kun:

"Bu su-tun antar siang ceng-hong ke Kong-bing-si, pasti dia sudah bertemu dengan Bu-lim-thian-kiau, kenapa dalam surat tidak dia singgung?"

"Surat itu ditulis ter-gesa2, dikirim lewat burung dara lagi, sudah tentu harus ditulis secara pendek."

"Mungkin demikian, namun aku kurang lega hati, dengan kecepatan lari kalian dalam jangka tiga atau lima hari sudah bisa tiba di tempat tujuan, kalau ada tempo tiada halangan kalian mampir dulu ke Kong-bing-si."

"Kalau dijalan tidak menemukan sesuatu yang luar biasa, aku sih ingin saja mampir ke Kong-bing-si supaya ayah dan guruku kaget dan kegirangan."

sebetulnya diapun ingin tahu keadaan Bu-lim thian-kiau, namun dia sungkan mengatakan.

Bagaimanakah keadaan Bu-lim thian-kiau belakangan ini? Baiklah kita kesampingkan dulu perjalanan Hong-lay-mo-li dan TaiMo, kini marilah kila ikuti perjalanan Bu su-tun yang menemui Bu-lim thian-kiau di Kong-bing si, serta pengalaman yang mereka alami selama sebulan akhir- ini.

Tengah hari itu Bu su-tun dan Hun Jiyan mengantar siang Ceng-hong sampai di Kong-bing-si. Huisiok sinni yang mendapat kabar segera keluar menyambut mereka, melihat

siang Ceng-hong senangnya bukan main, sebagai angkatan muda, lazimnya Bu su-tun, minta menghadap kepada Bing-bing Taysu, Liu Goan-cong dan Kongsun In, namun karena mereka bertiga sedang menyekap diri dalam kamar saling memperdalam dan memperbincangkan ilmu silat maka sementara tutup pintu tak boleh diganggu siapapun.

Terpaksa Bu su-tun berkata :

"Kalau begitu, tak perlu buru2 menemui para beliau toh aku menetap beberapa hari disini, Harap tanya saja, dimana sekarang adikmu? Kenapa nona Jilian tidak kelihatan?"

"Mereka pergi kebelakang gunung sedang latihan disana." sahut Hui-siok sinni.

Bu su-tun girang, katanya:

"oh, adikmu sudah boleh latihan? jadi kesehatannya sudah pulih?"

Hui siok sinni tertawa lebar, ujarnya:

"Boleh kau saksikan sendiri, Maaf aku harus menyediakan tempat buat siang-sumoay, tak bisa menemani kalian."

Hui-siok sudah tahu pahit getir hidup siang Ceng-hong, disamping iba diapun simpatik kepadanya, maka dia menerima dan menyediakan tempat bagi mereka ibu beranak.

Bu su-tun sama Hun Ji yan melangkah kebelakang gunung, musim semi bunga sedang mekar dengan semaraki pemandangan alam seindah ini sungguh amat mempesonakan. Dengan mengobrol dan memuji keindahan panorama Bu dan Hun beranjak manjat gunung, setelah akhirnya tiba dibelakang gunung, dari kejauhan tampak sebuah aliran bungai ber-liku2 menembus kedalam hutan kembang Tho, Bu su-tun segera berkata:

"Tuh, Lihat bayangan didalam air,"

dengan seksama Hun Ji yan pandang kesana dilihatnya bayangan dua muda mudi yang terbalik dipermukaan air, lengan melambaikan dan meringankan langkah mereka beranjak memasuki hutan kembang Tho.

Tampak Bu- lim-Thian- hiau ternyata sedang meng gerakan kaki tangan di tanah lapangan terbuka ditengah hutan. Jilian ceng hun menonton diluar gelanggang.

Dengan suara lirih Hun Ji Yan berkata:

"llmu pukulan telapak tangan yang di mainkan itu begitu lembut gemelai, entah sudah berapa bagian tenaganya yang dapat pulih."

Ternyata gerak gerlk kaki tangan Bu- lim-Thian- kiau sedikitpun tidak menerbitkan deru angin, maka Hun Ji Yan belum bisa menyelaminya

Dalam hutan diliputi suara kumbang yang beterbangan memetik madu. Agaknya Bu-lim-thian-kiau konsentrasikan segaIa perhatiannya dalam latihan ilmu pukulan ini, dengan lincah dia berlompatan diantara kuntum kembang, langkahnya enteng dan lincah sambung menyambung laksana air mengalir seperti mega mengembang, sementara kedua telapak tangannya menari turun naiki selulup timbul seperti kupu^ yang menari diantara kuntum kembang, sehingga orang yang menyaksikan menjadi kabur dan pusing kepalanya.

Akan tetapi tiada sekuntum kembang dipucukpohon yang rontok karena permainan kedua telapak tangannya, demikian pula kumbang2 yang sedang memetik madu tiada yang terkejut karenanya. Cepat sekali tahu2 Bu-lim thian-kiau menarik tangan menghentikan permainannya. Baru saja Bu su-tun hendak keluar menemui mereka, tiba2 didengarnya Bu-lim-thian-kiau berkata:

"Adik Hun, kau anggap kumbang2 ini mengganggu ketenanganmu biarlah kuhukum mereka ala kadarnya."

Lekas tangannya dia meraih segenggam rumput hijau terus diremas diantara kedua telapak tangannya, terus diayunkan keatas, seketika kumbang2 yang beterbangan itu tiba2 sama berjatuhan.

Perlu diketahui dalam ilmu tingkat tinggi dikenal adanya memetik daon menegangkan kembang dapat melukai orang sampai mati, demikian juga menimpali jatuh kumbang yang sedang terbang bagi Bu su-tun bukan suatu hal yang mustahil dan tak perlu dibuat heran.

Tapi dengan mendemonstrasikan kepandaian menimpuk kumbang dengan rumput, sekaligus membuktikan bahwa Iwekangnya kini sudah pulih malah lebih tinggi dan lihay dari dulu.

Keruan Bu su-tun kegirangan, baru saja dia hendak Iari keluar memberi selamat, tak nyana kejadian selanjutnya betul-membuatnya kaget heran dan melongo. Didengarnya Jilian Ceng-hun tengah berkata.

"Kenapa berbuat sekejam itu, jiwa mereka toh tidak berdosa?"

"Siapa bilang aku membunuh mereka?" ujar Bu-lim thian-kiau tertawa. Betul juga belum habis dia bicara, kumbang2 yang jatuh itu tahu2 pentang sayap beterbangan pula, semula masih lemah dan terbang rendahi namun cepat sekali sudah pulih seperti sedia kala terbang ke pucuk pohon.

Kejut dan girang kagum lagi, tanpa kuasa Bu su-tun berseru memuji: "Hebat, Mengagumkan" maklumlah bagi seorang ahli Iwekang tidak sukar melukai orang dengan menimpuk kembang atau daon, apa lagi membunuh kumbang, lebih gampang lagi, Tapi pukulan Bu- lim-Thian- kiau ini menggunakan Lwe-kang yang diperhitungkan dengan tepat cukup untuk menjatuhkan kumbang tanpa melukai sedikitpun, paling hanya semaput sebentar, lekas sekali kumbang inipun sudah kuat terbang lagi.

Betapa tinggi dan mumpuni latihan Iwekangnya ini, kiranya sudah mencapai taraf yang tiada taranya.

Bu- lim-Thian- kiau sebetulnya sudah tahu akan kehadiran mereka kini setelah bertemu muka dan berhadapan kedua pihak girangnya bukan buatan.

"Selamat Tam-heng berhasil meyakinkan ilmu mukjijat, buka saja kepandaian semula sudah pulih, malah lebih tinggi dari semula." demikian puji Bu su-tun.

"Ini berkat petunjuk para cianpwe yang berharga. Bu-heng baru saja diangkat jadi Pangcu, masa kau punya waktu buat dolan kemari? Apakah ada urusan penting pula minta bantuan cianpwe yang mana turun gunung?" taya Bu- lim-Thian- kiau.

"Aku kemari mengantar sumoaymu." sahut Bu su-tun.

Bu lim-thian-kiau tertegun, katanya:

"sumoayku yang mana?"

"Putri supekmu siang Kian-thian, yaitu siang Ceng-hong." Bu-lim thian-kiau amat diluar dugaan, ujarnya:

"Bagaimana mungkin? Bukankah kabarnya dia diculik Kongsun Ki dan dijadikan..."

"Benar, dengan cara kotor dan rendah Kengsun Ki memaksanya jadi istri, namun masih banyak liku2 persoalan didalamnya. Kini siang- keh-po sudah diduduki orang- kita, sumoaymupun sudah menuntut balas dengan tangannya sendiri" lalu dengan singkat dia ceritakan muslihat siang Ceng-hong yang menipunya dengan ilmu paisu sehingga Kongsun Ki Jau- hwe-jip- mo.

sungguh senang, duka dan lega pula hati Bu-lim-thian-kiau, katanya:

"Menyenangkan juga cara sumoay menuntut balas, namun nasibnya sungguh harus dikasihani."

Jilian Ceng-hun menimbrung:

"Tapi siang-sumoay boleh terhitung mendapat berkah setelah mengalami nasib buruk ini, Kita selanjutnya bisa berkumpul bersama didalam satu keluarga meski berlainan suku."

seperti diketahui Bu- lim-thian-kiau dari bangsa Kim, sesuai pedoman hidup kakek guru mereka untuk hidup rukun berdampingan secara damai di antara kelainan suku-2 bangsa.

Bu-lim-thian-kiau manggut2, "Benar, marilah lekas kita pulang melihat keadaan siang-sumoay . "

Berempat mereka berajak pulang, tiba ditelaga pencuci pedang, tiba2 terdengar percakapan seorang anak2 laki2 dengan ibunya, semua jaraknya masih jauh dan tak jelas soal apa yang mereka bicarakan setelah dekat terdengar anak laki2 itu berkata pula:

"Kabar-nya barusan datang seorang Hun-cici, apa ibu tidak menunggu dia?" ibunya menghela napas, ujarnya

"sebelumnya aku ingin bertemu dengan dia, tapi tak keburu lagi, kau saja yang sampaikan permintaan maaf ibu kepadanya."

"Lha. aku sendiri belum lagi kenal dengan Hun-cici ini."

"Anak bodohi kau tidak mengenalnya, paman pasti akan memberitahu kepada kau. Baiklah sekarang aku mau pulang, dua bulan lagi aku kemari"

Tampak seorang perempuan setengah baya beranjak keluar dari dalam hutan, seorang anak lak2 berusia sepuluhan tahun mengantarnya keluar, perempuan itu berkata:

"Siau-lam, kau pulanglah."

habis berkata dia putar tubuh terus lompat turun dari atas batu cadas, gerak Ginkangnya lincah enteng dan gemelai indah.

"siapakah perempuan ini." tanya su-tun dengan suara berbisik,

Bu- lim-Thian- kiau menjawab dipinggir kupingnya:

"Putri Thay Bi , istri Liu Goan-ka yang minggat meninggalkan dia."

Bu su-tun melongo, kebetulan perempuan itu sudah melihat rombongan Bu su-tun yang mendatangi keruan mimik mukanya kikuk dan malu2, katanya:

"Kau nona Hun bukan ? sungguh kebetulan aku, aku hendak pergi."

"Tentunya kau adalah bibi ciok?Jing-yau cici amat kangen kepadamu, dia minta aku menyampaikan salamnya kepadamu. "

Perempuan ini memang putri Thay Bi dan Ni Kim-ling, tunangan Bing-bing Taysu di waktu remaja dulu, seperti diketahui karena menguatirka n putranya direbut Liu Goan-ka atau ayahnya, maka siau-lam - putranya itu dia titipkan kepada pamannya - Liu Goan- cong di Kong-bing-si.

setelah menyampaikan salam Hong-lay-mo-li, Hun Ji Yan bertanya:

"Apakah bibi tak bisa tinggal sehari saja."

"Jangan, Masih ada urusan harus cepat kuselesaikan di rumahi maaf ya, bagaimana keadaan Jing-yau?"

"Dia baik2 saja. Bu lan yang lalu setelah merebut siang-keh-po, kini sudah pulang kepangkalannya . "

"Apakah nona Hun hendak pergi ketempatJing-yau?"

"Tiga bulan lagi dia akan melangsungkan pernikahan, sudah tentu aku akan hadir dalam pesta pernikahan-nya."

"syukurlah, bila nona Hun dalam bulan ini bisa bertemu dengan jing- yau, tolong minta dia sebelum menikah mampir

dulu kerumahku ada sedikit persoalan perlu kurundingkan sama dia." - agaknya ada sesuatu yang tidak enak dia jelaskan kepada orang lain, sudah tentu Hun Ji-yan tidak enak tanya tentang persoalan apa, maka merekapun berpisah.

"Ciok-kehiceng tidak jauh dari Thian-long-nia, lusa boleh kita mampir ke rumahnya untuk menemui mereka ibu dan anak." demikian ujar Bu su-tun.

"Lho, kalian mau ke Thian-long-nia?" tanya Bu-Lim-thian-kiau.

"He-tianglo, satu2nya sesepuh Pang kita yang masih hidup tinggal di Thian-long-nia, aku hendak minta dia turun gunung." ujar Busu-tun.

Bu- lim-Thian- kiau berkata:

"Kemaren ciok Eng datang, kabarnya di Thian-long-nia dia pernah melihat jejak Thay Bi dan Liu Goan Ka, untung dia tidak sampai kenangan mereka."

"Agaknya karena kedua orang jahat inilah, maka dia merasa perlu lekas kembali untuk membantu ibu-nya." demikian ujar Bu su-tun.

"Tujuan kita memang hendak ketempat He-tianglo di Thian-long-nia, kebetulan kita bisa menumpas kedua jahanam tua itu, Dengan mendapat bantuan kita tentu tidak sukar Nilocianpwe menumpas mereka." demikian timbrung Hun Jiyan.

Waktu mereka tiba di Keng-bing-si, Bing-bing Taysu Liu Goan-cong dan Kongsun In sudah mengakhiri pelajaran yang mereka rundingkan maka Busu-tun berdua sebera mengha para maha guru silat ini, terutama dia menanyakan kesehatan Kongsun In.

Kongsun ln tertawa, ujarnya:

"syukur mendapat banyak bantuan Bing-bing Taysu dan Liu-heng, penyakit tanpa daksaku ada harapan bisa sembuh. Dua bulan lagi yakin aku bisa menjadi wali pernikahan jing-yau. Kedatangan Bu-pangcu apakah membawa kabar apa?"

Bu su-tun lantas tuturkan tugasnya serta kejadian belakangan ini mengenai nasib siang Ceng-hong dan siang-keh-po, demikian pula keadaan Kongsun Ki yang Jau hwe-jip-mo.

Kongsun In menghela napas rawan, ujarnya:

"Anak jahanam itu memang keliwat takaran kejahatannya, adalah jamak kalau dia mengalami nasib sejelek itu" Bu su-tun diam saja,

Berhenti sebentar Kongsun ln kembali tanya :

"Bagaimana keadaan siang Ceng-hong?"

Apa tujuan Bu-Lim-thian-kiau menyertai Bu su-tun ke Thian-long-nia? Bagaimana nasib He-tianglo yang direbek musuh.

Kuatkah Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau membendung serbuan Bing-ciu sianjin, Ibun Hoa-kip, Thay Bi dan Liu Goan-ka? Barang apa yang mereka incar dari tempat kediaman He-tianglo?

(Bersambung ke Bagian 55)

Bagian 55

"ADA di kamarku." segera Hui-siok Sinni menjawab

"dia minta aku menghaturkan sembah sujud-nya lebih dulu kepada kau orang tua, dia tunggu Kongsun-cianpwe mengundangnya."

maklum hubungan Siang Ceng-hong sebagai istri Kongsun Ki tidak resmi maka dia merasa malu dan kikuk menghadap bapak mertuanya.

"Aku tidak mengakui anak, namun menantuku tetap kuterima dengan senang hati. Suruh dia besok bopong anaknya menghadap kakeknya."

terhibur juga hati Kongsun In bahwa Siang Ceng-hong kembali membawakan keturunan keluarga bagi dirinya.

"Bicara soal anak ini, sungguh harus dikasihani." demikian ujar Hui-siok Sinni,

"sungguh tak terpikir olehku dalam dunia ini ada ayah sekejam itu terhadap anaknya."

"Kenapa?" tanya Kongsun In kaget,

"memangnya jahanam itu tega mencelakai putranya sendiri?"

"Begitulah. Dia menanam kadar racun didalam badan putranya yang baru lahir, terpaksa adik Ceng-hong harus merawat dan menjaganya siang malam, setelah tumbuh dewasa baru kadar racun dalam badannya berkurang dan sembuh, Agaknya dia sudah bertekad hendak menyiksa Siang Ceng-hong selama 18 tahun."

Kongsun In kertak gigi, katanya:

"Jahanam ini memang gila dan bukan manusia, Sukurlah dia ketimpa Jau-hwe jip-mo."

"Besok biar kuperiksa keadaan anak itu, kemungkinan aku bisa bantu menawarkan racun dalam badannya, jadi tidak usah menderita selama 18 tahun, waktu itu yakin dia sudah menjadi tokoh kosen dalamBu-lim."

demikian Liu Goan-cong memberikanjanjinya. kuatir sahabat tuanya berduka lekas dia alihkan pembicaraan:

"Tam-hiantit kabarnya barusan kau latihan Loh-cing-ciang-hoat ciptaan barumu itu, bagaimana ke-majuannya? sudah lancar dan leluasa bukan?"

"Ilmu pikiran Tam-heng tidak lagi lancar dan leluasa, aku yang menonton disamping dibuat kagum dan terpesona." lalu dia ceritakan apa yang dia saksikan tadi.

"selamat selamat" ujar Liu Goan-cong tertawa riang.

" Kalau demikian Lwekangmu sudah pulih seluruhnya. Demikian pula Lohieng-ciang-hoat sudah berhasil kau sempurnakan."

Kongsun In tertawa, katanya:

" Bu pangcu. tentunya kau tidak tahu betapa giat dan rajin Tam-hian-te belajar dan berlatih, meski masih sakit dia sudah tekun menyelami ajaran silat tingkat tinggi."

Bulim cianpwe umumnya suka memuji kaum muda yang cerdik pandai dan mau giat belajar, bahwa "Loh-eng-ciang hoat" ciptaan Bu-lim-thian-kiau mendapat pujian Liu Goan-cong dan Kongsun In, ini menandakan bahwa ilmu pukulan ini boleh dianggap sebagai suatu aliran tersendiri yang tiada taranya.

Berkata Bu-lim-thian-kiau:

"Cianpwe berdua terlalu memuji. semua ini berkat bantuan Liu-lo-pek yang menyembuhkan penyakitku, serta petunjuk dan ajaran yang diberikan Kongsun cianpwe dan Bing-bing Tay-su."

"Memangnya, semula aku kuatir dalam setahun kau belum bisa sembuh, tak nyana baru 3 bulan, kau sudah pulih Lwekangmu semula." demikian timbrung Jilian Ceng-hun.

Mumpung dapat kesempatan Bu-lim-thian-kiau ber-kata:

"penyakitku sudah sembuh, kupikir besok hendak ikut Bu-pangcu turun gunung."

"Memang kita sudah amat kangen kepada Jing-yau cici, syukur kalau bisa cepat tiba dipangkalannya untuk bantu mempersiapkan pesta pernikahannya. "

Jilian ccng-hun menambahkan

"Baiki baik." ujar Liu Goan-cong mengelus jenggot

"Kalian angkatan muda sehaluan dan sepandangan, lebih cepat berkumpul memang baiki Katakan kepada Yau-ji, secepatnya aku dan gurunya pasti akan datang sebelum waktunya untuk menjadi wali pernikahannya."

Maka hari kedua pagi2 benar, Bu-lim thian-kiau berpamitan kepada tiga maha guru silat, bersama Bu su-tun, Hun Ji-yan berempat meninggalkan Kong-bing-si.

Dijalan Bu-lim-thian-kiau berkata:

"Bukankah Bu-pangcu hendak menuju ke Thian-long-nia dulu? Boleh-lah siaute ikut kesana untuk menambah keramaian?"

" Kebetulan sekali." seru Bu su-tun tepuk tangan.

"Memangnya kami merasa kurang tenaga, kalian berdua sudi kesana, tambah yakin kita menumpas kedua bangsat tua itu."

"setahun aku rebah diranjang menyembuhkan penyakit mungkin kepandaianku terlantar, kebetulan aku dapat kesempatan untuk mencoba kepada kedua jahanam tua itu."

"Ah Tam-heng terlalu sungkan, Lok-eng-ciang-hoat ciptaanmu itu begitu hebat sampai maha guru silat jaman inipun memberikan pujiannya, mana boleh kau katakan menelantarkan kepandaian?"

"Dalam hal ini Bu-pangcu ada yang tidak tahu, ada sebab musababnya sampai aku menciptakan Lok-eng-ciang-hoat ini."

"Oh, bagaimana seluk beluknya ingin aku dengar penjelasanmu."

"Tiga tahun yang lalu pernah aku bergebrak dengan Liu Goan-ka, memang tidak terluka, namun aku sedikit dirugikan.

selama 3 tahun ini aku selalu memikirkan daya untuk mengalahkan dia. Yang terang ilmu serulingku tak mampu memecahkan ilmu pukulannya yang kuat dan lunaki beruntunglah tiga bulan yang lalu waktu aku jalan2 dihutan baru mendapat ilham untuk memecahkan ilmu pukulannya itu, aku jadi mencari jalan lain yang mengutamakan pukulan telapak tangan ringan lincah. Maka selama beberapa bulan ini aku tekun mempelajari dan akhirnya terciptalah Lok-eng-ciang-hoat ini."

"Oh, jadi ilmu pukulan ciptaanmu ini khusus hendak kau gunakan menghadapi Liu Goan-ka, kan kebetulan, jejaknya berada di Thian-long-nia, marilah lekas kita menyusulnya kesana."

"Memangnya karena kudengar dia berada disana maka aku ingin ikut, kalau tidak masa aku begitu besar minat hendak mengiringi kau kesana."

Begitulah mereka berempat menempuh perjalanan sembari menceritakan pengalaman masing2 selama menempuh perjalanan ribuan li jauhnya namun dengan mengembangkan Ginkang, dalam jangka tiga hari sudah berhasil mereka tempuh dan hari keempat sampai di Thian long-nia.

Thian-long-nia teramat berbahaya, puncaknya yang tinggi mencakar langit di selubungi mega tebal.

Waktu itu sudah musim semi, namun puncaknya masih ditaburi saiju memutih yang masih membeku, maka semakin memanjat keatas hawa rasanya semakin dingin. Tapi setiba dilamping gunung, diantara hembusan angin gunung yang dingin terasa juga segulung hawa hangat yang membuat segar badan orang.

"Aneh," ujar Jilian Ceng-hun,

"hawa disini kenapa begini hangat dan nyaman?"

berjalan lagi tidak jauhi ternyata disebelah depan sana mereka melihat adanya sumber air panas yang menyemprot tinggi ke- atas. Airnya mengalir kedalam sebuah empang yang cukup besar seperti kolam alam khusus buat mandi.

Tiba2 Bu-lim-thian-kiau bersuara heran. katanya lirih:

"Agaknya ada orang didepan eh, agaknya ada orang mandi didalam kolam, kudengar suara percikan air."

"Apa benar ada orang mandi? Kau tidak menipuku?" tanya Jilian ceng-hun.

"baru saja aku hendak menyatakan keinginanku memangnya kau menggodaku ya?"

serius muka Bu su-tun, katanya:

"Aku dengar ada orang bicara, suaranya seperti sudah amat kukenal."

Ternyata mereka masih cukupjauh dari sumber air panas itu, karena Lwekang tinggi maka pendengaran Bu-lim-thian-kiau dan BuSu-tunjauh lebih tajam dari orang lain. Mendengar ucapan Bu su-tun baru Jilian ceng-hun mau percaya karena bersama Hun Ji-yan mereka sekarangpun sudah dengar suara air, katanya:

"Marilah kita melihatnya. Diatas gunung yang berbahaya ini, tentu dia bukan orang biasa."

"Jangan terlalu dekat, kita lihat jelas lebih dulu siapa mereka." ujar BuSu-tun.

"Apakah Thay Bi dan Liu Goan-ka?" tanya Hun Ji-yan lirih.

"Agaknya bukan, satu diantaranya adalah perempuan." sahut Bu su-tun.

Dengan ketarik dan hati2 mereka menerobos kedalam hutan dan lompat naik kepucuk pohon yang lebat daunnya.

Dari tempat ketinggian ini, bukan saja mereka bisa melihat jelas, malah percakapan orangpun sudah didengarnya.

Tampak dipinggir koiam berdiri seorang laki2 berperawakan pendek kekar dia membelakangi kolam, didepannya sebuah tongkat besi ditancapkan di- atas tanah.

Memang didalam kolam ada seorang perempuan tengah mandi, hanya kepalanya yang menongol dipermukaan air, perempuan ini sedang bicara kepada laki2 diatas daratan. Hun Ji-yan melengaki katanya pelan:

"Tak nyana kiranya mereka."

"siapakah mereka?" tanya Jilian ceng-hun.

"Perempuan itu pernah membokong aku dengan jarum beracun, laki2 itu adalah suhengnya, mereka adalah anak murid Ling san-pay."

Kiranya laki2 dan perempuan ini bukan lalu adalah Ma Toa-ha dan siangkoan Pocu.

" Kalau mereka musuh kalian, kenapa tidak melabraknya saja?" ujar Bu-lim-thian-kiau.

"Tam-heng tidak tahu, ayah gadis itu adalah Ceng-ling-cu, Liu Lihiap ada kirim kabar kepadaku, minta aku memberi kelonggaran kepada gadis ini."

Bu-lim-thian-kiau pernah dengar Bing-bing Taysu menyinggung Ceng-ling-cu, bagaimana martabat dan sepak terjang Ceng ling-cu dia ada sedikit tahu, maka diapun tidak tanya seluk beluknya kepada Bu su-tun, katanya:

" Kalau demikian mari kita dengarkan dulu percakapan mereka."

Terdengar siangkoan Pocu cekikikan, katanya:

"Air disini panas, enak benar untuk mandi. Ada ikan-nya lagi, eh, maukah kau panggang ikan? Kutangkap dua ekor dan kau yang bakar ya?"

"Kau masih begini riang, sudah dua hari kita tidak berhasil menemukan kedua bangkotan tua itu, bagaimana kita bisa memberikan pertangungan jawab kepada suhu dan supek?"

"Kenapa kuatir tak keruan? Kalau pulang biar kujelaskan kepada ibu, tentu dia tidak menyalahkan kita. Biar ibu kemari mencarinya sendiri"

"Bukankah ibumu bersumpah tak mau turun dan Ling ciu-san?"

"Kalau dia ingin mendapat dua ilmu beracun milik Kongsun Ki itu, sumpahnya harus dia jilat kembali. Kukira gurumupun akan datang."

"Guruku dan ibumu masing2 mempunyai tujuan sendiri2. kalau mereka betul2 kemari, mungkin karena memperebutkan ilmu beracun itu, mereka bakal berhantam sendiri"

Dari percakapan mereka sedikit banyak Bu Su-tun sudah mendapatkan gambarannya. Agaknya ibu siangkoan Pocu adalah suci dari guru Ma Toa-ha. Dua bangkotan tua yang hendak mereka temukan di Thian-long-nia ini pasti Thay Bi dan Liu Goan-ka adanya.

"Rumah batu di Thian gak-hong itu dihuni oleh siapa sih?" terdengar siangkoan Pocu bertanya,

"kenapa kau menyingkir jauh2? Memangnya kedua bangkoian itu tidak sembunyi disana?"

"Yang tinggal dirumah batu itu adalah He-tianglo dari Kaypang, sudah lama dia tidak mengurus persoalan Kaypang, kenapa kita cari kesulitan padanya, apalagi dia masih terhitung angkatan tuaku, kau tahu dengan Kaypang aku bermusuhan buat apa harus menemui dia?"

"o, kiranya He-tiantglo dari Kaypang. Kalau begitu Thay Bi dan Liu Goan-ka terang takkan sembunyi disana." demikian ujar siangkoan Pocu.

sekonyong2 Ma Toa-ha membentak:

"siapa itu yang longak longok sembunyi dalam hutan? Hayo menggelundung keluar."

Bu su-tun kaget, dia kira sembunyian mereka kenangan baru saja dia, merasa heran. Tiba2 terdengar kumandang gelak tawa orang lain dari dalam hutan dipingir kelam sebelah sana. orang itu mengenakan topi lebar berbulu perang melawan angin kakinya mengenakan sepatu tinggi dari kulit banteng, jubah nyapun terbuat dari kulit bulu musang yang putih mahal, dari dandanannya terang dia seorang Busu Mongol.

Baru saja siangkoan Pocu menongol keluar air dan angkat kepala mengawasi Ma Tohoa. Tahu2 Busu Mongol itu datang, keruan gusar dan malunya bukan main, hardiknya:

"Laki2 gila kurang ajar, Toako, lekas ambilkan pakaianku."

Busu Momgol masih beranjak dua langkah lebih dekat, serunya gelak2:

"Air panas untuk mandi mencuci bersih pupur dan Gincu, Ha h a, perempuan cantik laksana dewi kayangan, sungguh elok menikmati panorama perempuan mandi laksana dalam lukisan."

sudah tentu Ma Toa-ha naik pitam. "seer." tongkat besinya segera dia cabut, lebih dulu dia comot pakaian siangkoan Pocu yang ditaruh diatas batu terus dilempar kearah siangkoan Pocu, kejap lain dengan muka marah padam dia ayun tongkatnya mengepruk ke-batok kepala Busu Mongol.

Lekas siangkoan Pocu ulur tangan menyambuti pakaian, sudah tentu dia tidak berani naik kedarat mengenakan

pakaian, terpaksa dia sembunyi ditengah sesaat daon welingi mengenakan pakaian.

Amarah Ma Toa-ha memuncak maka hantaman tongkat besinya itu keras dan mengerahkan setaker tenaga lagi. NamunBusu Mongol itu mandah gelak2 katanya:

"Tak nyana kau bocah inijuga sedikit berisi, tidak lemah pukulan tongkatmu ini, apakah ini Hu-mo-tio-hoat dari Kaypang?"

Belum habis ucapan Busu Mongol, tongkat besi Ma Toa-ha tinggal lima dim dari batok kepatanya. Tapi Busu Mongol itu tidak berkelit, tanpa mengeluarkan senjata lagi, dengan bertangan kosong dia malah memapak maju. sudah tentu kejadian ini amat di- luar dugaan Bu su-tun. Maklumlah Hu-mo-tio-hoat merupakan salah satu ilmu pusaka dari Kaypang, dengan bekal Lwekang Bu su-tun sekarang belum tentu dia berani menyambut kemplangan tongkat Ma Toa-ha. sungguh tak kira Busu Mongol ini bernyali begini besar.

Tampak Busu Mongol itu layangkan telapak tangannya miring, gerakannya tepat pada waktunya, begitu telapak tangan menyentuh tongkat, sedikit dorong dan menariknya, tongkat sudah mcnceng kesamping.

Kiranya dia menggunakan tenaga Su-nio-poat-jian-kin lwekang tingkat tinggi, kepandaian pinjam tenaga rneng gempur tenaga, umumnya tokoh2 kosen Bulim semua bisa menggunakan ilmu ini, Tapi sulitnya orang harus dapat mengincar kelemahan dan tepat menggunakan waktunya kalau tidak betapa keras dan dahsyat hantaman tongkat ini, terpaut sedetik saja, kepala bisa pecah berhamburan.

Bahwa Busu Mongol ini begitu leluasa menggunakan permainannya, mau tidak mau Bu su-tun bersorak memuji dalam hati.

Baru sekarang Bu su-tun tahu bahwa Busu Mongol ini ternyata seorang Kosen, baru sekarang dia sadar akan penilaiannya semula yang keliru.

Tak nyana tindakan Busu Mongol itu ternyata amat keji dan telengas, Ma Toa-ha bukan hanya menderita sedikit kerugian, malah hampir saja jiwanya terenggut oleh lawan. Tampak dengan menarikan kedua telapak tangannya sekali hantam dia sampuk tongkat Ma Toa-ha, berbareng kaki melangkah maju, telapak tangan yang lain menyelonong maju memapas ketengah batang tongkat.

Jurus mematikan dari ilmu tongkat yang dilancarkan Ma Toa-ha dilandasi setaker tenaganya, Karena didorong miring kesamping oleh sentuhan telapak tangan Busu Mongol, maka dia kehilangan keseimbangan, kembali tongkatnya tertabas telapak tangan lawan lagi seketika jari2 tangannya pecah berdarah, tongkat besinya seketikajutuh berkerontangan.

sebat sekali Busu Mongol kembali ulur kedua tangannya, belum lagi Bu su-tun melihat jelas apa yang terjadi, tahu2 Ma Toa-ha sudah tertangkap lawan seperti orang mencengkeram anak ayam layaknya

Karena berpakaian didalam air, sudah tentu siang-koan Pocu memerlukan waktu sedikit lama, namun melihat Ma Toa-ha menghadapi bahaya, tanpa pikiran mengenakan kancing bajunya lagi, dengan pakaian basah segera dia memburu lompat keatas darat, Namun Ma Toa-ha sudah tertawan oleh lawan.

Tanpa banyak pikir siangkoan Pocu segera ayun tangan menimpukan sebutir senjata rahasia, bentaknya:

"lihat senjataku." Busu Mongol lekas angkat Ma Toa-ha tinggi kedepan memapak timpukan orang, serunya gelak2:

"Nah, pukulah."

Tak kira cara tumpukan senjata rahasia siangkoan pocu amat aneh, yang dia timpukan ini adalah Kiu-cu-bok-tan (sembilan granat beranak), benarnya semulut cangkir tahu2 granat ini meledak tiga kaki didepan Ma Toa-ha, sembilan Thi-lian-cu tahu2 melambung naik beberapa kaki melesat lewat diatas kepala Busu Mongol, tahu2 ditengah udara bisa membelok balik terus berpencar, setiap Thi-lian-cu masing2 mengincar satu Hiat-to dibadan Busu Mongol.

oleh karena itu, timpukan granat siangkoan Pocu tidak akan melukai Ma Toa-ha, malah mengancam jiwa Busu Mongol.

Busu Mongol tidak menduga akan kejadian ini, namun dia tahu senjata Ling-san-pay semuanya direndam racun. Betapapun tinggi Lwekangnya, dia tidak berani membiarkan senjata rahasia biji teratai dari besi ini mengenai Hiat-tonya.

Karena sembilan biji teratai besi siangkoan Pocu berputar baliki memberondong dari arah belakang, dengan kepandaian mendengar suara membedakan senjata rahasia Busu Mongol tahu dirinya takkan sempat berkelit lagi, apa boleh buat terpaksa dia lepaskan dulu Ma Toa-ha, lalu dengan kedua tangan dia melawan.

Tapi Busu Mongol ini cukup keji dan telengas, walau dalam keadaan terpaksa dia harus melepas Ma Toa-ha menyelamatkan diri, namun dia bikin tawanannya mengalami derita yang cukup beratjuga, Terdengar dia menghardik: "Pergilah." dia angkat Ma Toa-ha tinggi diatas kepala terus diputar seperti atlit pelempar martil dia lempar tawanannya kearah kolam berair panas.

Setelah lempar Ma Toa-ha, tanpa berpaling lagi sebat sekali Busu Mongol bahkan tangan memukul ke- belakang, angin pukulannya menderu kencang, sembilan biji teratai besi itu kena dia rontokan seluruhnya.

sudah tentu kejut siangkoan Pocu bukan kepalang keselamatan Ma Toa-ha dia utamakan, tersipu2 dia memburu kekolam seraya berteriak gugup,

"Ma-toako, Ma-toako" insaf kepandaian Busu Mcngol ini lebih tinggi, satu2nya harapan yaitu Ma Toa-ha tidak terluka dengan kekuatan mereka syukur kalau dapat mengalahkan orang-

Busu Mongol ter-bahak2, serunya:

"Nona manis, Ma-toakomu ini berkepandaian rendah bertampang jeleki apanya sih yang baik? Lebih baik kau ikut aku saja."

ditengah gelak tawanya tahu2 dia berkelebat mengadang didepan siangkoan Pocu seraya ulur tangan menangkapnya .

"Minggir." hardik siangkoan Pocu. "Tar" tahu2 punggung lengan Busu Mongol d pecutnya dengan cambuk. Kiranya dia gulung cambuk lemasnya ditangan baru sekarang tiba2 dia gunakan untuk menyerang secara keras. Karena tidak menduga maka Busu Mongol kecundang betapapun tinggi Lwekangnya, namun kulit daging punggung tangannya lecet dan meninggalkan sejalur warna merah.

sudah tentu bukan main gusar Busu Mongol, gerakannya cepat luar biasa, tahu-2 dia balikan tangan, belum lagi siangkoan Pocu menarik cambuknya tahu2 ujung cambuknya sudah dipegangnyaJelas tenaga siangkoan Pocu bukan tandingan sehingga cambut lemasnya kena direbut musuh, untung Ginkangnya tinggi sehingga ceng krama n tangan lain Busu Mongol tidak mengenai pundaknya,

Begitu mencelat mundur Siangkoan Pocu kembali timpukan sebutir senjata rahasia yang meledak didepan Busu Mongol, segumpal asap tebal seketika bergulung2 memenuhi udara, malah diantara gumpalan atap itu terdengar suara mendesis dengan samberan sinar kuning yang melesat kencang, senjata rahasia yang ditimpukan kali ini adalah salah satu senjata

rahasia yang paling jahat dari Ling-san-pay, dinamakan Tok-bu-kim-ciam-liat-yam-tam (granat kabut berjarum emas), bukan saja asap tebal itu beracun, malah didalamnya mcnyamber keluar jarum2 kecil lembut sebesar bulu kerbau yang sudah dibubuhi racun pula.

Diluar tahu siangkoan Pocu bahwa kepandaian Busu Mongol ini ternyata teramat tinggi. Terdengar orang bersiul panjang, gumpalan asap didepannya tiba2 tersibak minggir kesamping terbagi kedua sisi, Beruntun Busu Mongol ini lontarkan pukulan Bik-khong-ciang, deru angin laksana hujan badai sehingga asap tebal itu digulung pergi seperti dihembus angin lesus, celaka adalah siangkoan Pocu sendiri yang tidak keburu mundur, malah terkurung oleh gumpulan asapnya sendiri sementara jarum2 lembut itu menjadi hancur lebur ditengah damparan angin pukulan.

Dengan kepandaian Ginkang yang tinggi, cepat2 siangkoan Pocu mencelat jauh beberapa tombaki lolos dari ling kupan asap beracun, namun tak urung dia sudah menghirup sedikit hawa beracun, begitu menginjak tanah belum lagi sempat mengeluarkan obat, seketika kepala pening pandangan berputar kunang kontan dia jatuh terjerembab tak sadarkan diri

Busu Mongol ter-bahak2 senang, kalau siangkoan Pocu pikirkan keselamatan sendiri, terang Busu Mongol ini takkan bisa mengejarnya. Tapi kini dia tergeletak karena terkena racun asapnya sendiri, maka dengan gampang Busu Mongol ini akan meringkusnya.

Tapi belum lagi gelak tawa Busu Mongol sirap dan tak sempat dia menangkap Siangkoan Pocu, tiba2 didengarnya sebuah hardikan keras laksana geledek mengguntur:

"Menggoda perempuan, tidak tahu malu." ternyata Bu Su-tun dan Tam Ih-tiong berdua memburu datang lebih dulu.

Bu-lim thian-kiau berkata

" siapa yang menghadapinya?"

"Biar aku menjajal kekuatan pukulannya lebih dulu." sahut Bu Su-tun. Maklumlah Tay-lik-kim-kong-ciang Bu Su-tun merupakan ilmu tunggal yang tiada taranya, jarang ditemukan tandingan setimpal, kini dilihatnya pukulan Busu Mongol ini hebat, maka timbul keinginannya hendak menjajalnya.

Sebagai seorang ahli silat begitu melihat Bu dan Tam seketika Busu Mongol tahu hari ini dia menghadapi lawan yang benar2 tangguh, Tapi dasar nyalinya besar, walau merasa heran dan kaget, namun dia tidak gentar sambungnya dengan gelak2:

"Tuan sudah menantang, aku akan melayani dengan senang hati? Silakan mulai."

Bu Su-tun tidak sungkan2, begitu dekat dia lantas gerakan sebelah tangannya membundar, dengan jurus Siu-liong-pay-bwe (naga sakti mengebas ekor), dia membelah ke-dada Busu Mongol. Busu Mongol memang mata melirik sambil geleng kepala, katanya dingin:

"Kiranya tuan jago kosen dari Kaypang."

sebat sekali dia ayun telapak tangan kanan miring, sementara telapak tangan kiri sedikit ditekuk, dua jarinya terulur laksana jepitan, menutuk ke Ki-ti-hiat Bu-Su-tun.

Jurus yang dia mainkan ini menyerang dan bertahan sekaligus. gerakan tangan kanan menuntun tenaga gempuran lawan yang digunakan adalah Su-nio-hoat-jian kin, ilmu meminjam tenaga memukul tenaga. Kalau berhasil lantas disusul tangan kiri menggunakan Kini-na-jiu-hoat atau ilmu tutuk, beruntun merangsak maju, dia harap bisa menelikung atau mematahkan lengan lawan, umpama ditengah jalan menghadapi perubanan dia yakin dirinya masih sempat menutuk Hiat-to lawan. waktu meghadapi Hu-mo-tio-hoat serangan Ma Toa-ha tadi dia juga gunakan permainan ini. Dia kira Bu su-tun sama2 murid Kay-pang yang setingkat, kalau

permainannya itu dapat mematahkan Hu-mo-tio-hoat, tentunya juga mampu mematahkan "Kim-kong-jiu" dari Kaypang, maka dia gunakan cara semula.

Diluar tahu tingkat kepandaian Bu su-tun sudah tentu jauh bukan ukuran Ma Toa-ha, kekuatan telapak tangannya yang membelah ini rasanya laksana kampak raksasa yang cukup mampu membelah gunung atau martil besar yang menghantam remuk batu raksasa, Ayunan tangan kiri Busu Mongol tadi paling hanya berhasil mengurangi tiga bagian tenaga Bu su-tun, Bu su-tun segera membentaknya:

"Berani kau melawan dengan terbelah tangan,"

tenaga belahannya belum lenyap. sekaligus dia gunakan menyampuk tangan orang, sementara telapak tangannya tetap membelah kedada orang.

"Kepandaian bagus." puji Busu Mongol, tangan kanan segera. berubah memapas miring keluar. Kedua tangannya tergerak membundar seperti gelang baru dia mampu punahkan sin-liong pay-bwe BuSu-tun, sudah tentu perhitungannya semula hendak memelimir patah lengan dan menutuk Ki-ti-hiat lawan menjadi gagal.

Busu Mongol tersurut mundur tiga tindak tanya-nya:

"kau ini orang Han dari Kaypang?"

"Kalau orang Han memangnya kenapa?" tanya Bu su-tun.

"Khan agung negara kita ada maksud merangkul song melenyapkan Kim, sebagai seorang ksatria bangsa Han, tentunya kau menentang Kim, Marilah kau ikut aku bekerja bagi Khan agung kita mengecap kesenangan hidup bersama, sekaligus kau bisa menuntut balas dendam negara, kalau mau aku berani jadi perantara dan Khan agung pasti menerimamu."

"Memang negeri Kim musuh bangsa song kita, namun kalian bangsa Mongol juga berjiwa penjajah. sama2 punya

ambisi serakus serigala. Hm, hm, aku orang she Bu memangnya sudi menjadi antek bangsa Tatou kalian,"

"Bagus, kau tidak mau kuperalat terpaksa kubunuh kau." seru Busu Mongol, membarengi seruannya, dia menubruk sebuas binatang liar.

Bu su-tun menghardik keras, kedua tangan dia dorong maju seraya memaki:

"Betapa tinggi kepandaianmu berani bermulut besar."

begitu empat telapak tangan beradu, seketika menerbitkan suara ledakan bagai halilintar, Adu pukulan kali ini mas ing2 pihak kerahkan seluruh kekuatan, Bu su-tun rasakan telapak tangannya seperti membentur papan besi yang membara panas, keruan kejutnya bukan main, lekas dia kerahkan hawa murni, badannya bergerak lincah berputar melepaskan diri dari leng ketan kedua tangan lawan.

"Bagaimana?" ejek Busu Mongol tertawa.

"baru dua jurus, kenapa mau pergi?" belum habis dia bicara tahu2 badannya sempoyongan tiga langkah kebelakang, Agaknya latihan Tay-lik-kim-kong ciang Bu su-tun betul2 sudah sempuna tingkatnya, sulit dijajagi betapa lihay dan hebat dia menggunakan kepandaiannya ini, sekali pukul namun mengandung tiga gelombang kekuatan, setelah dia tarik tangannya, gelombang ke-dua dan ketiga masih tetap bekerja dan selalu membawa hasil dengan baik.

Tapi Busu Mongol tidak sampai terluka, sementara Bu su-tun sudah mundur selangkah lebih dulu, jadi kedua pihak sama2 sedikit dirugikan, namun belum ada yang kalah dan menang.

Kini balas Bu su-tun yang mengejek:

"Lho, kaujuga mau pergi? Kita baru jajal dua jurus, hayo di-ulangi."

Dari samping Bu- lim-thian- kiau segera menyela:

"Bu-toako, selanjutnya biarsiaute yang menghadapinya. Hm, Tatcu dari Mongol, ketahuilah. aku ini bangsa Nuchen."

"Memangnya kenapa orang Nuchen?"jengek Bu-su Mongol.

"Kau hendak mencaplok negeri Kim, masakah aku biarkan kau petingkah disini? ingin aku mengajarmu supaya tahu kalau bangsa Han banyak ksatria, kita bangsa Kim juga tidak sedikit kaum patriotnya, kau Tatcu ini takkan dibiarkan se-mena2 disini."

"Bagus, bagus sekali." seru Busu Mongol gelak2,

"Khan agung kita memang hendak mencaplok Kim, kau mengagulkan diri sebagai ksatria bangsa Nuchen, nah biar kujajal sampai dimana kepandaianmu" lalu dia menyerang lebih dulu kepada Bu- lim-thian- kiau.

Pukulannya ini menerbitkan suara gemuruh laksana guntur menggelegar dikejauhan agaknya memang tidak boleh dipandang enteng perbawa pukulannya. Namun sejak tadi Bulim-thian-kiau sudah saksikan orang bergebrak dengan Bu su-tun maka dia sudah memikirkan jalan untuk mengalahkan lawan, segera dia mainkan Lok-eng-ciang-hoat ciptaan barunya itu, tangan kiri meng gunakan jurus Yang-hoa-pu-tian (kembang wangi menyampuk muka) tangan kanan dengan jurus Liu-si-oeng-biau (dahan pohon liu melambai enteng) kekuatan pukulannya enteng seperti mengambang dan melayang tidak menentu kian kemari, keadaan ini tak ubahnya seperti dahan bergoyang dan kuntum kembang berguguran dihembus angin dimusiim semi.

seketika Busu Mongol rasakan diempat penjuru angin sekelilingnya, semua ada bayangan orang dan deru pukulannya keruan kagetnya bukan main, bentaknya:

"siapa kau? Negeri Kim ada Tam-pwecu yang dijuluki Bu-lim-thian-kiau, memangnya kau ini orangnya?"

" Tidak salahi teman2 Bulim sudi menempel emas dimukaku, aku sih tidak berani mengagulkan julukan ku sendiri Entah berapa banyak ksatria bangsa Kim yang masih jauh mengungguli aku, aku ingin kau tahu bahwa orang song atau orang Kim sama2 tak boleh kau permainkan seenak udelmu." mulut bicara, namun kaki tangan Bu-lim-thian-kiau tidak menjadi kendor serangannya, beruntun dia menyerang 18 belas jurus pukulan.

Walau Lwekang Busu Mongol ini tangguh, namun dia baru pertama menghadapi Lok-eng-ciang-hoat, tak tahu cara bagaimana harus menghalau serangan ini, keruan dia keriputan terdesak mundur ber-ulang2.

Busu Mongol serang kedua telapak tangannya Bu-lim-thian-kiau tidak mau melawan secara keras, gesit sekali dia berkelebat menyingkir. Busu Mongol mendapat kesempatan ganti napas, kini telapak tangannya membundar dengan pertahanan yang kuat sembari balas menyerang, walau langkahnya menyurut mundur, namun Bu-lim-thian-kiau tidak kuasa menjebol pertahanan lawan.

Akhirnya Bu-lim-thian-kiau menjadi sengit, tiba2 dia ubah permainannya, tangannya menari cepat seperti ahli sihir meng gerakan kedua tangannya, beruntun dia merangsak 36 jurus, kekuatannya laksana gelombang sungai bergulung sambung menyambung.

Puluhan jurus lagi Busu Mongol itu melawannya, akhirnya tak tahan juga, terpaksa dia mengeluarkan senjata, katanya:

"Adu pukulan kau tak mampu kalahkan aku, Marilah babak selanjutnya kita tentukan siapakah yang lebih unggul, aku ingin mohon pengajaran kepandaian senjatamu."

"Baiki adu senjatapun boleh, selalu kuiringi keinginanmu." sambut Bu-lim-thian-kiau, kalau lawan keluarkan sepasang gelang mas, maka dia keluarkan sebatang seruling langsung ditiupnya, suaranya nyaring bening, melengking menembus

mega. seketika perhatian Busu Mongol menjadi kalut oleh suara serulingnya, lekas dia himpun hawa murni seraya membentak gusar:

"Berani kau mempermainkan aku." sepasang gelangnya diputar membundar turun naik terus mengepruk kearah Bu-lim-thian-kiau.

"Tidak berani" sahut Bu-limthian kiau, tiba2 serulingnya berubah melengking dengan nada yang lebih tinggi, dengan leluasa dan seenaknya dia melagukan nyanyian syair pujangga ahala Tong dulu, kontan Busu Mongol rasakan ditengah irama seruling lawan sayup2 terasa dingin laksana samberan hawa pedang yang tajam dan bisa melukai orang, hampir saja daya pikirannya kabur dan kelelep.

Beruntun sepasang gelang Buru Mongol menyerang tiga jurus, semuanya secara enteng dan mudah dipunahkan dengan gerakan Ginkang tinggi Bulim thian-kiau. Busu Mongol membentak:

"sambutlah pukulanku." jurus keempat yang dia lancarkan merupakan serangan yang mematikan, sepasang gelang ditangannya menjadi tabir sinar terang, yang kemilau d iringkah cahaya matahari, sehingga gerak gerik Bu- lim-thian-kiau terkurung didalamnya, kemanapun dia berkelit se-akan2 bisa terkepruk pecah kepalanya oleh sepasang gelang lawan.

Tatkala itu kebetulan Bu- lim-thian- kiau selesai meniup sebuah lagu dimana dia ayun serulingnya, bayangan "serulingnya" yang putih hijau mulus seketika ber-lapis2 ribuan banyaknya, bayangan seruling yang mulus terang berbalik membungkus cahaya kuning mas dari sepasang gelang musuhi tipu yang digunakan ini merupakan salah satu jurus terlihay dari ilmu Ji-hu-sin-siau kebanggaannya.

Kira-nya, sebelum menyerang Bu- lim-thian- kiau perlu meniup lagu serulingnya dulu untuk memupuk hati dan perasaan supaya bisa bekerja mencapai taraf yang sesuai

dengan makna dari lagu2 itu, dari perpaduan antara irama dan hati ini baru dia bisa mengembangkan ilmu serulingnya yang tiada taranya.

Busu Mongol inipun seorang ahli, walau terkejut dikepung oleh lapisan bayangan seruling lawan, namun dia tidak menjadi gugup, Pujinya:

"Ilmu hebat." dengan kekuatan lengannya dia gentak kedua gelangnya, seketika seguIung cahaya mas kemilau menerjang keluar dari lapisan sinar mulus kehijauan, maka terdengarlah suara berdering nyaring yang memekak telinga didalam sekejap itu gelang mas dan seruling jade Bu-lim-thian-kiau beradu 18 kali, Bu- lim-thian- kiau menyurut tiga langkah, namun topi berbulu Busu Mongol tersampuk jatuh oleh serulingnya.

Kiranya bicara soal lwekang Busu Mongol ini lebih unggul, namun bicara soal kehebatan jurus permainan dan tipu2nya, orang masih bukan tandingan Bu-lim thian-kiau. se-konyong2 Busu Mongol timpukan sebuah gelang, Bu- lim-thian- kiau mahir mendengar suara membedakan senjata dia tahu daya timpukan gelang ini amat keras, tak boleh dilawan secara keras, maka dia gunakan ilmu sedot dan tuntun tingkat tinggi, mengayun seruling menyentuh dan menarik sehingga luncuran gelang itu membelok arah terus putar balik sendiri.

Begitu menimpuk gelang dengan telapak tangan yang kosong ini Busu Mongol tiba2 memukul dengan Bi khong-ciang. Tenaga pukulannya bagai gugur gunung mendampar kedepan. Untung Bu- lim-thian kiau sudah punahkan timpukan gelang orang, cepat2 dia tarik seruling kedekat mulut dan meniup lagu pula.

Kali ini yang dia lagukan bukan irama yang teratur, asal seruling bersuara melengking saja, namun yang keluar adalah segulung angin panas. seperti diketahui seruling jade ini merupakan barang mestika dengan mengesankan hawa

murninya, Bu- lim-thian- kiau bisa meniup keluar hawa panas yang murni menambah perbawa kekuatannya,

Keruan bergetar jantung Busu Mongol, lekas2 dia kerahkan tenaga untuk menangkis serangan hawa panas ini. oleh karena itu kekuatan Busu Mongol menjadi susut beberapa bagian, didalam ada kekuatan Lwekang kali ini, kedua pihak boleh dikata setanding sama kuat.

Gelang terbang menyerang musuh sebetulnya melupakan ilmu Busu Mongol yang tunggal dan lihay, tak nyana Bu- lim-thian- kiau bisa memunahkan hanya dengan gerakan seruling yang enteng tanpa banyak makan tenaga. Maka pertandingan pakai senjata kali ini kedua pihak tetap seri belum ada yang kelihatan unggul dan asor, semula Busu Mongol ini yakin dengan bekal kepandaian silatnya dia cukup mampu menindas kaum persilatan diTionggoan, tak nyana hari ini beruntun dia kebentur dua tokoh kosenBu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau, sedikitpun dia tidak memperoleh keuntungan. Keruan Busu Mongol ini patah semangat dan kuncup sifat garangnya semula.

Disaat Bu-lim-thian-kiau melayani Busu Mongol, Bu su tun dan Hun Ji-yan berpencar menolong orang, Ma Toa-ha terlempar kedalam kolam air panas, Bu su-tun harus berdaya menolongnya keluar. sedung siang-koan Pocu semaput oleh asap beracunnya sendiri. Hun Ji-yan juga sedang berusaha untuk menyadarkan dia.

Dari kantong senjata siangkoan Pocu, Hun Ji-yan keluarkan beberapa botol dan bungkusan yang berisi bubuk dan pil obat, namun dia tidak tahu macam apa obat yang bisa menyadarkan orang. Bu su-tun tertawa malah, katanya:

"Tunggulah sebentar, nantikan ada orang memberitahu kepadamu."

Ma Toa-ha sedang meronta2 timbul tenggelam didalam kolam air panas debgan megap2, untung Hiat-tonya tidak

tertutuki kedua tangannya dengan kencang berpegang pada ujung runcing sebuah batu dinding yang menonjol keluar, sehingga dia tidak tenggelam kedasar air.

Namun, hanya kepalanya saja yang menongol keluar permukaan air, suhu panas air yang menguap itu membikin napasnya sesak dan menderita sekali. Untung Bu su-tun lekas memburu datang, kalau terlambat sebentar lagi pasti dia jatuh semaput.

Dengan pukulan Bik-khong-ciang, BuSu-tun sapu kesamping uap panas yang mengepul dipermukaan air, setelah jelas tempat kedudukan Ma Toa-ha, segera dia kerahkan tenaga dan gunakan Lwekang cuncak tinggi menaut ditengah udara dari kejauhan.

"Naik." serunya begitu pegangan tangan Ma Toa-ha terlepas, badannya seketika tersedot naik setinggi tiga kaki, kebetulan tangan Bu su-tun sudah berhasil menjambret punggung orang terus dijinjingnya keluar, tanpa mengeluarkan banyak tenaga dia tolong orang dari kolam air panas.

Begitu terhembus angin dingin, seketika Ma Toa-ha bergidik dan terjaga, pikirannya rada jernih. Begitu dia membuka mata, dilihatnya Bu su-tun ada di-sampingnya, keruan kejutnya bukan main, katanya tergagap:

"Kaukah... kaukah yang menolongku?"

"Nanti saja bicara. sumoay mu pingsan terkena asap beracun, lekas kau tunjukan mana obat pemunahnya"

Hun Ji-yan lekas bawa beberapa macam obat itu kehadapan Ma Toa-ha.

"Gunakan obat merah yang ada dalam botol Ini, cukup sebutir saja, Tapi sebelum dimakan, dia harus diurut dan dipijat dulu supaya darahnya lancar, ini .."

"Baiki aku sudah tahu, biar aku yang mengurut dan memijat dia." ujar Hun Ji-yan.

setelah makan obat, tak lama kemudian siangkoan Pocupun mulai siuman, Begitu sadar dia lantas pentang mulut berteriak

" Kurang ajar, mana Tatcu Mongol itu? Ma-toako, marilah keroyok dia."

karena baru sadar siangkoan Pocu belum tahu apa yang telah terjadi dia kira Ma Toa-ha yaag menolong dirinya.

Dengan menggape tangan Busu Mongol menyambut kembali gelang terbangnya, serunya lantang

" Gunung menghijau adalah tempat baik untuk mengubur tulang. Baiklah, kalian boleh maju bersama, marilah kita bertempur sampai akhir, Betapa beruntungnya aku Ibun Hoa-kip hari ini dapat melayani dua enghiong besar, matipun rasanya setimpal dan tak perlu menyesal."

Betapa gagah dan lantang perkataan Ibun Hoa-kip, sebetulnya dalam hati dia sudah jera dan kuatir bila Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau benar2 mengerubut dirinya. Bu su-tun gelak2, katanya:

"Aku orang she Bu ada minat bertanding sampai titik terakhir, namun hari ini kau sudah lelahi tidak gagah kalau aku mengalahkan kau, Nah lekas kau pergi."

Mumpung mendapat kesempatan, Ibun Hoa-kip tidak sia2kan waktu. begitu menyampuk seruling Bu-lim thian- kiau, dia berkata:

"Baiki selama gunung menghijau dan air mengalir, kapan kita bertemu lagi, pasti aku mohon petunjuk kalian pula."

tanpa buang waktu ter-sipu2 dia lantas berlari pergi, Tampak langkahnya enteng bagai terbang, dalam sekejap sudah menghilang tidak meninggalkan jejak.

Waktu itu, siangkoan Pocu sudah sadar betul2, melihat Ma Toa-ha basah kuyub berdiri didepannya mirip ayam jago yang kedodoran sedang orang yang memapahnya bangun adalah Hun Ji- yan, keruan kagetnya bukan main, serunya tersendat:

"Kau, kaukah yang menolongku?"

"Bukan, obat pemunah mu sendiri yang menolong kau." sahut Hun Ji-yan tertawa.

"Dari mana kau tahu yang mana obat pemunah-nya?"

"Ma-toakomu itulah yang memberitahu kepadaku."

Agaknya siangkoan Pocu masih bingung, dia pandang Ma Toa-ha dengan tatapan tak habis mengerti, Kata Ma Toa-ha dengan sember dan gemetar

"Betul, kau ditolong nona Hun ini, Akupun tertolong oleh Bu-pangou, Peduli mereka menolong lantaran jiwa pendekar atau hendak membalas budi diatas dendam. Mungkinjuga ingin mengikat persahabatan setelah bermusuhan, ataukah hendak ber-muka2 terhadap kita, Betapapun kita harus berterima kasih kepada mereka."

Mimpipun Siangkoan Pocu tidak menduga bahwa Hun Ji-yan bakal menolong dirinya, tanyanya dengan uring2an

"Aku pernah melukai kau dengan jarum beracun, kenapa kau mau menolongku malah?"

"Kejadian masa lalu tak perlu disinggung lagi, kalau selanjutnya kau tidak memusuhi kaum patriot yang menentang penjajah Kim, kita boleh bersahabat menjadi teman baik."

Kikuk dan hambar sikap siangkoan Pocu, kembali dia menoleh kearah Ma Toa-ha agaknya dia minta pertimbangan Ma Toa-ha.

Berkata dingin Ma Toa-ha:

"Bu-pangcu, lebih baik kaupukul aku sampai mati saja, jiwaku kau pungut kembali, kalau kau yang membunuhku, aku tidak akan menyesal."

"Aneh ucapanmu" ujar BuSu-tun,

" Kalau aku mau membunuhmu buat apa aku menolong kau."

"Kalau begitu jangan kau menyesal. Hari ini kau tidak membunuhku, kelak kalau ada kesempatan, aku tetap akan membalas sakit hati kematian ayahku."

" Hun- lihiap" ujar siangkoan Pocu,

"Ma-toako bermusuhan dengan kalian, maka akupun tetap bermusuhan dengan kalian, Hari ini kau menolong jiwaku kelak kalau kau terjatuh ketanganku, aku boleh tiga kali mengampuni jiwamu."

Hun Ji-yan tersenyum getir dan geli, Bu su-tun berkata:

"Ma Toa-ha, kau menjabat pangkat di dalam pasukan Gi-lim-kun negeri Kim bukan? Betapa tinggi pangkatmu?"

"Hanya Taiwi kelas 5 bergaman golok saja, Buat apa kau tanya pangkatku?"

"Tam-pwecu ini tentunya kau sudah kenal, dia adalah pangeran negerimu. dialah yang seharusnya mendapat warisan kedudukan raja, Tapi sekarang dia berada dipihak ksatria golongan bangsa Han di Tiong-goan menentang kelaliman rajanya sendiri Urusan harus bisa membedakan baik buruk dan salah benar, kalau setia secara membabi buta, itu adalah gegabah dan tidak tahu diri."

"Masing2 orang mempunyai pandangan hidup dan etikanya sendiri2,jangan kausamakan dia dengan aku. Bu-pangcu, kalau kau takut aku menuntut balau sekarang boleh kau bunuh aku."

"Ma Toa-ha." sela Hun Ji-yan,

"ada sebuah hal mungkin kau sendiri masih belum jelas,"

"Hal apa? Coba jelaskan?"

"Tahukah kau, bagaimana kematian ayahmu yang sebabnya?" tanya Hun Ji-yan.

"Aku tidak hadir hari itu, namun aku tahu beliau terbunuh oleh Bu-pangcu, kau menyinggung soal ini, memangnya ingin mengingkari kesalahan Bu-toakomu?"

Baru saja Hun Ji-yan mau memberi penjelasan, Bu su-tun sudah tidak sabar, selanya:

"Betul, memang aku yang membunuhnya. Kutunggu kau membalas, lekaslah pergi, Adik Hun, jangan banyak omong lagi."

Hun Ji-yan melenggong, seperti hendak berkata apa2 namun dia tahan dan urung.

Ma Toa-ha berseru lantang:

"Terima kasihi Bu pangcu sudi melepas aku pergi, selama hayat masih dikandung badan, aku pasti membalas budimu ini."

Tiba2 Hun Ji-yan ingat-sesuatu, teriaknya: "Tunggu sebentar."

Ma Toa-ha berpaling dengan angkuh katanya:

"Kalian menyesal bukan? Hayolahi bunuh aku sekarang juga."

Tegak alis Hun Ji-yan, katanya:

"Jangan kau terlalu curiga, siapa mau bunuh kau? Ada sebuah hal perlu kuberitahu kepada nona siangkoan."

"Ada urusan apa?" tanya siangkoan Pocu heran.

"Tahukah kau keadaan ayahmu?" perkataan Hun Ji-yan belum selesai, siangkoan Pocu yang merasa heran segera bertanya "Apa katamu? Ayahku?"

"Betul, ayahmu Ceng-ling-cu cianpwe menemui ajalnya dicelakai oleh sutenya Thay Bi, sebelum ajal beliau ada pesan kepada Liu lihiap Liu Jing-yau supaya memberi kabar kepada ibumu, diapun minta supaya menjaga dan melindungi kau, diharap kau bergaul dengan teman baik, jangan sampai tersesat jalan."

Berubah air muka siangkoan Tocu, ujarnya:

"Ceng-ling-cu apa? selamanya belum pernah kudengar nama ini darimana aku punya ayah yang satu ini? Aku bukan anak2 lagi, kenapa harus dijaga dan dilindungi orang lain?"

Kali ini ganti Hun Ji-yan yang melengak keheranan, dia tahu dalam hal ini pasti ada latar belakang yang sulit diketahui orang luar, kemungkinan siang-koan Pocu sendiri memang belum tahu bahwa ayahnya adalah Ceng ling-cu, namun Hun Ji-yan sungkan tanya urusan pribadi orang lain.

Ma Toa-ha menjengek:,

"Bersahabat dengan orang baik? jangan tersesat jalan segala? Hehe, itu berarti kau salah bergaul dengan orang jahat, akulah yang menarikmu kejalan sesat"

"Aku sendiri tidak punya pikiran demikian." lekas siangkoan Pocu menyangkal

"jangan kaupedulikan omongan orang lain, Ma-toako,jangan kau berkecil hati."

sekarang Ma Toa-ha sudah pulih beberapa bagian, dengan bergandengan tangan bersama siangkoan Pocu, mereka mengembangkan Ginkang, karena dibantu siangkoan Pocu yang sedikit memapahnya maka langkah mereka cepat dan enteng.

setelah bayangan Ma Toa-ha dan siangkoan Pocu tidak kelihatan lagi, maka Bu su-tun ber-empatpun melanjutkan perjalanan, Dari percakapan Ma Toa-ha tadi Bu su-tun sudah tahu tempat tinggal He-tianglo, maka langsung mereka menuju kesana.

Tiba2 terendus bau wangi kembang yang terbawa hembusan angin lalu, Mereka terus manjat keatas menuruti datangnya bau wangi ini, tampak dipuncak gunung sebelah sana terdapat sebuah rumahi rumah ini dibangun dengan balok2 batu hijau yang ada digunung ini.

Dibelakang rumah tampak ada sebuah taman kembang, pagar tembok setinggi manusia dari kejauhan tampak kembang sedang mekar beraneka ragam, dari sanalah datangnya bau harum.

"He-tianglo tinggal dirumah batu itu, Bau kembang apakah ini yang begini wangi, boleh kita tanya kepadanya."

Mereka maju lebih lanjut tiba2 Hun Ji-yan beranak ikaget:

"Darah, darah, Ehi darah dari mana yang berlepotan diatas saiju ini?"

Bu su-tun amat kaget, lekas dia maju memeriksa noda darah, tak jauh disebelah sana tampak dua gundukan saiju yang meninggi, lekas Bu su-tun singkirkan gundukan salju, kiranya dua ekor mayat anjing ajak yang dikubur dibawahnya. kedua anjing ini pecah kepalanya, agaknya terpukul oleh pukulan berat kaum lwekeh.

Kiranya setelah kedua anjing ini mati, hujan saiju yang lebat menimbun kedua mayat anjing ini, namun darah anjing yang masih panas meleleh keluar, setelah melengak sebentar Bu su-tun berseru kuatir:

"Celaka, kedua anjing ajak ini adalah peliharaan He-tianglo."

Anjing ini amat galak dan garang, sejak kecil sudah dilatih dan dididik oleh He-tianglo sendiri, bagi orang yang berkepandaian silat rendah, mungkin bisa digigitnya sampai mati. Tapi penyatron ini tanpa susah payah bisa membunuhnya, maka dapat dipastikan berkepandaian tinggi. Hal ini tidak perlu dikejutkan, yang mengejutkanBu su-tun adalah:

"Kalau He-tiang-lo sendiri tidak mengalami apa2 mana dia berpeluk tangan kedua anjing penjaga pintunya ini dibunuh orang? Hanya ada dua kemungkinan saja, yaitu kalau He-tianglo tidak terserang penyakit, maka dia pasti terluka parah,"

Maka buru2 mereka berlari kearah rumah batu itu.

Baru saja Bu Su-tun hendak bersuara memperkenalkan diri, tiba2 terdengar suara serak tua berseru:

"Kau datang lagi? Baiklah. kutunggu kau membunuh-ku, Kali ini kau bisa membunuhku tanpa buang tenaga."

suaranya semakin lemah dan ter-putus2, napaspun megap2, mirip benar dengan orang tua yang sakit keras.

Tanpa hiraukan adat kesopanan lekas Bu su-tun dorong pintu terus menerobos masuk seraya berteriafc:

"susiok inilah aku." tampak He-tianglo rebah di- atas ranjang, mukanya kuning seperti malam, matanya terpejam rapat.

Agaknya He-tianglo ingin membuka mata, namun mata tidak mengijinkan, sesaat kemudian hanya segaris saja matanya melek namun tak jelas melihat keadaan di depannya, dengan lemah dan tersendat dia bertanya:

"Kau... kau panggil aku susiok siapa kau?" sahut orang terluka parah. Bu su-tun tidak banyak bicara, lekas dia papah orang berduduki bersama Bu-lim-thian kiau mereka salurkan tenaga murni dan mengobati orang, tak lama kemudian mulai

tampak perubahan muka He-tianglo, lambat laun dia bisa membuka mata.

(Bersambung ke Bagian 56)

Bagian 56

Bergegas Bu Su-tun memberi hormat, katanya.

"Tecu Bu Su-tun memberi sembah hormat kepada Susiok."

"Ohi kiranya kau." ujar He-tianglo lemahi

"kabarnya kaulah menjabat Pangcu, Bagus, bagus sekali, legalah hatiku kalau kau yang menjabat Pangcu."

"Semua ini lantaran susiok yang bantu menegakkan keadilan, sehingga penasaran siautit tercuci bersih" lalu dia berlutut menyembah tiga kali kepadanya.

"Aku mendapat pesan gurumu, adalah pantas kalau berbuat demikian,Jauh2 kau datang kemari memangnya ada keperiuan apa pula?"

Mengingat semangat He-tianglo mulai pulih, namun kuatir orang terialu lelah dan keluar banyak tenaga maka dia membujuk:

"susiok, kau istirahat saja, setelah lukamu sembuh, siautit belum teria mbat mohon petunjuk kepadamu."

"Aku terluka oleh pukulan Gun-goan-it-sat-kang, mana bisa sembuh begitu cepat? jangan menelantarkan urusan pentingmu. Lekas katakan."

Tiba2 Bu-lim-thian-kiau menyela:

"Aku membawa Siau-hoan-tan buatan Liu-locianpwe kasiatnya untuk menyembuhkan luka2 dalam yang parahi Ceng-hun, lekas ambil secangkir air."

"Liu- locianpwe?" ujar IHe-tianglo,

"Apakah Liu Goan-cong Liutayhiap yang mencuri mestika diistana negeri Kim 20 tahun yang lalu itu?"

"Betul." sahut Bu-lim-thian-kiau,

"Bukan saja ilmu silat Liu-locianpwe tinggi tiada taranya, malah ilmu pengobatannyapun tiada bandingan."

"Akutahu." ujar He-tianglo,

" lalu pernah apa kau dengan dia?"

"Aku bukan sanak bukan kadangnya, Tapi berkat bimbingan dan keluhuran budinya, beliau sudi pandang aku sebagai keponakan sendiri" sahut Bu-lim-thian-kiau.

Bu su-tun lantas memperkenalkan:

"Dia adalah Bu-lim-thian-kiau yang kenamaan dari negeri Kim, saudara Tam Ih-tiong sebagai pangeran kerajaan Kim, Namun dia menentang kelaliman rajanya, selama setahun terakhir ini dia berada di Kong-bing-si menetap bersama Liu-locianpwe, Kongsun in cianpwe dan Bing-bing Taysu." lalu diapun perkenalkan Jilian Ceng-hun sebagai istri Bu-lim-thian-kiau, dan Hun Ji Yan adalah murid Bu-siang sinni dari Go-bi-san.

Jilian Ceng-hun yang Jenaka segera menambahkan:

" Calon istri Bu-pangcu juga."

He-tianglo senang, katanya:

"Punya guru berbudi teladan kental, mendapat murid Bu-siang sinni untuk mendirikan mahligai keluarga lagi, sungguh senang dan bahagia sekali kau ini."

sementara itu Jilian Ceng-hun sudiah ambil secangkir air, setelah He-tianglo menelan siau-hoan-tan kasiatnya memang luar biasa, lekas sekali mukanya yang pucat kuning sudah bersemu merahi semangatnya pUn lebih segar.

Baru sekarang Bu Su-tun bertanya:

"He-susiok, siapakah yang melukai kau? Gun goan-it-sat-kang ilmu dari aliran manakah?"

"Diatas gunung ini, adakah kalian bertemu dengan seorang Busu Mongol?" tanya He-tianglo.

"Apakah Busu Mongol yang bernama Ibun Hoa-kip? Tadi memang kami kesamplok sama dia malah bergebrak sudah, Apakah Ibun Hoa-kip ini...."

"Benar, aku dilukai oleh dia." tutur He-tianglo,

"sayang usiaku tua, kalau 30 tahun aku lebih muda, takkan kulepas dia turun dari Thian-long-nia. Bagaimana kalian bisa kesamplok sama dia? Kemana dia sekarang?"

Bu su-tun lantas ceritakan pengalamannya akhirnya menambahkan:

"sayang aku tidak tahu kalau keparat ini yang melukai susiok, kalau tidak peduli aturan Kang-ouw segala, bersama Tam-heng seharusnya aku menghabisi jiwanya."

He-tianglo menghela napas, ujarnya:

"Lebih baik kalau dia sudah pergi."

Bu su-tun melongo, tanyanya tak mengerti: " Kenapa? siapakah Gurunya?"

"Gurunya adalah Koksu dari Mongol, belakangan mendapat anugerah dan Khan agung mereka dengan julukan Cun-seng Hoat-ong,jarang kaum persilatan diTionggoan yang tahu akan kebesarannya, namun ilmu silatnya memang hebat luar biasa. 30 tahun yang lalu pernah aku pergi ke Mongol, waktu itu aku masih dalam keadaan jaya namun hanya setanding melawan muridnya yang terbesar. Cun-seng Hoatong punya 5 murid, kabarnya Ibun Hoa-kip ini adalah murid penutupnya."

Mendengar cerita He-tiangio, diam2 Busu-tun dan Bu-lim-thian-kiau amat kaget saling pandang, kalau muridnya terkecil saja sudah begitu lihay, apa lagi suheng atau gurunya, Tapi

diluar tahu mereka bahwa Ibun Hoa-kip diantara kelima saudara seperguruan kepandaian silatnya ada dibawah Toa-suheng dan lebih unggul dari tiga suheng yang lain.

Tapi kepandaian gurunya Cun-seng Hoatong memang kira2 setingkat dengan Liu Goan-cong dan Bing-bing Taysu,

Tapi Busu-tun tidak gentar. katanya:

"Kerajaan Mongol baru berdiri, namun ambisi raja mereka amat besar dari apa yang kudengar dari omongan Ibun Hoa-kip. naga2nya mereka ada maksud melenyapkan kerajaan Kim dan mencaplok song pula, jelas Kay-pang pasti akan memusuhinya, Kalah menang Tecu tetap akan menempur Cun-seng Hoatong juga, peduli bencana apa yang bakal kita alami?"

"Bagus, tekadmu memang harus dipuji." demikian ujar He-tianglo,

"kalau begitu tindakanku juga tidak salah."

Tanya Bu su-tun:

" Kenapa Ibun Hoa-kip melukai susiok? Tindakan benar apa yang susiok lakukan?"

"Aku tidak tahu cara bagaimana dia tahu tempat tinggalku, Datang2 dia berkotbah panjang lebar, tujuannya menghasut dan memecah belah Kaypang kita. Agaknya dia tahu yang berkuasa di cabang Taytoh adalah muridku, dia minta aku tulis surat memberitahu mereka, begitu pasukan besar Mongol menyerbu datang, seluruh murid Kaypang dibilangan utara diharap bekerja demi kepentingan mereka. umpama tidak mau bekerja, juga diminta supaya tidak memusuhi dan menggagalkan tujuan pihak mereka.

Dia kira Kaypang menentang kerajaan Kim, Mongol juga hendak melenyapkan kerajaan Kim, adalah jamak dan pantas kalau Kaypang kerja sama dengan mereka,"

"Bagaimana susiok memberi jawaban?" tanya Bu su-tun.

"Sudah tentu kutolak mentah2. Memang kita tentang kerajaan Kim, namun kita tak sudi diperalat oleh Mongol, Kalau karena itu kita terjebak bukankah mirip peribahasa yang mengatakan "Didepan pintu mengusir harimau, serigala masuk dari pintu belakang?" Maka kutolak permintaannya . "

"Tepat jawaban susiok." ujar Busu-tun.

"Ibun Hoa-kip juga menghasut kami, namun mentah2 kita tolaki"

" Karena hasutannya gagal, dia lantas tarik muka dan turun tangan, Aku sudah teriuka oleh Gun-goan-it-satkang, namun kutahan jangan sampai dia tahu aku teriuka akhirnya dengan sisa tenagaku yang penghabisan, dengan Kim-kong-ciang akupun berhasil melukai dia, akhirnya dia lari mencawat ekor. peristiwa ini terjadi kemaren. Aku tahu dengan tenaga tuaku aku hanya bisa melukai ringan saja, dengan kekebalan Lwekangnya dalam sehari luka2nya pasti sudah sembuh, sebaliknya aku sendiri tak mampu berkutik lagi, keinginan bunuh diripun tak mampu. Maka aku siaga hari ini dia akan datang lagi membunuhku, tak kira malah kalian yang keburu datang."

"Baiklah setelah luka2 susiok sembuh kita turun gunung bersama, Maksud kedatanganku memang hendak minta susiok turun gunung, pergi ke Taytohi membereskan tugas2 rutin dalam Kaypangi bagian utara."

He-tianglo geleng2, ujarnya:

"Tidaki aku tidak akan turun gunung, soal tugas rutin, kau boleh bawa Pak-kau-pang milikku tunjukan kepada Ki-suhengmu di Taytoh dia pasti patuh dan tunduk akan perintahmu."

Ter-sipu2 Busu-tun menjura menerima Pak-kau-pang orang, katanya:

"siautit akan berangkat setelah luka2 susiok sembuh, Betapapun aku mengharap susiok suka turun gunung bersama kami."

"sudah teguh putusanku, aku tidak akan turun gunung. Tapi kau boleh lekas berangkat tak usah menunggu luka2ku sembuh, urusan besar bisa terlantar karena terlambat."

"Tak apa, paling aku tinggal tiga hari lagi," sahut Bu su-tun.

"Begitupun Baik, kau temani aku beberapa hari lagi, sejak bertemu di Taytoh dulu, sudah sekian tahun aku tak pernah melihatmu lagi."

" Waktu mereka bercakap2, Hun Ji-yan dan Jilian Ceng-hun, masuk dapur bikin nasi masak sayiwan, untuk He-tianglo yang masih lemahi mereka khusus buatkan bubur, sehari semalam He-tianglo tidak makan minum, setelah semangatnya pulih, perutnya seketika keroncongan.

"Banyak terima kasih, bikin kalian sibuk saja," demikian katanya.

"Beras, sayuran kayu bakar dan bumbu semua tersedia, kita kan hanya mengerjakan saja." demikian kata Hun Ji-yan tertawa.

Mau tidak mau He-tianglo bersedih karena kematian kedua anjingnya yang setia, kiranya selama ini kedua anjing itu telah banyak memberi bantuan kepadanya.

Karena sayuran yang tersedia dan kayu bakar adalah hasil kerja dari kedua anjing itu yang sudah dididiknya kerja dengan baik,

Bu su-tun berkata setelah makan nasi:

"Ji- yan, kenapa kau kelihatan begini lesu, makanpun kelihatan tak punya selera?"

He-tianglo tertawa, katanya:

"Coba biar kuterka, Nona Hun, bukankah kau merasa bau kembang ini rada aneh dan ganjil?"

"Memang, kurasakan bau kembang disini berlainan dengan semerbak kembang wangi yang pernah ku- cium ditempat lain, rasanya menjadi malas dan kurang semangat, tapi ini hanya perasaanku saja- entah bagaimana dengan kalian?"

"Aneh, memang demikian," ujar Bu-lim-thian-kiau dan Busu-tiun berbareng,

" entah bau ini perpaduan dua macam kembang atau hanya semacam saja?"

He-tianglo gelak2, ujarnya:

"Baiklah, mari kalian ikut aku kekebon, biar kalian saksikan dua macam kuntum kembang yang berlainan dan luar biasa. didalam dua hari ini pasti sudah mekar."

Beramai mereka mengikuti He-tianglo menuju ke-kebon yang pertama tampak oleh mereka adalah kuntum kembang yang tumbuh lebat dipucuk sebuah pohon besar dan cukup tinggi, setiap kuntum kembang sebesar cawan teh kecil, warnanya merah darah menyala, mengeluarkan semacam bau harum yang memabukan.

Hanya menghirup sekali Hun Ji-yan lantas mengerut kening, katanya:

"Bau kembang ini teramat wangi, namun entah kenapa, setelah mencium harum kembang ini, hatiku menjadi masgul dan sedikit mual."

He-tianglo lantas menerangkan dengan tertawa:

" Untung kau berada didalam kebon ini kalau ditempat lain kau bisa jatuh semaput."

"Kembang apakah ini?" tanya Hun Ji-yan pula.

"begitu lihay?"

"Nama asli kembang ini adalah A-siu-lo-hoa, asal mulanya hanya tumbuh dipuncak Himalaya saja, dengan susah payah aku berhasil mencangkoknya kesini, sudah sekian tahun tidak berkembang, tak kira kemarin setelah turun hujan salju pagi hari ini cambangnya bermekaran,"

" oh jadi baru hari ini kembangnya mekar?" tanya Hun Ji-yan pula.

"Baru pagi hari ini aku mengendus bau harumnya yang istmewa, sungguh aku merasa beruntung sekali."

Jilian ceng-hun keheranan, katanya:

"Apa bedanya kembang ini mekar kemaren atau hari ini? Kenapa beruntung karena mekar hari ini?"

" Kuntum kembang ini dapat diracik menjadi obat bius yang paling lihay, keculai memiliki Lwekang yang sudah sempurna, kalau tidak sekali mencium bau kembang ini, sekujur badan seketika akan lumpuh dan lemas lunglai, tenaga lenyap. jiwa raga bakal menjadi bual2an lawan. Kemaren Ibun Hoa-kip meluruk kemari, kalau kembang ini kemaren mekar, dengan pertarohkan jiwa dia pasti berusaha untuk merebut A-siu-lo-hoa ini, Arti dari bahasa sangsekerta A-siu-lo adalah setan iblis oleh karena itu umumnya kaum persilatan menamakan dia Mo-kui-hoa (kembang setan- iblis), Cun-seng Hoatong luas pengetahuan dan pengalaman kabarnya diapun pernah pergi kepuncak Himalaya mencari kembang ini, sebagai muridnya, tentu Ibun Hoa-kip juga tahu kasiat dan asal usul kembang ini, Hari ini kembang ini baru mekar, bukankah beruntung bagi aku?"

"Bahwa Mo-kui-hoa sedemikian lihay, kenapa dalam jarak sedemikian dekat kita masih tidak semaput karenanya?" tanya Hun Ji-yan pula.

"Nah, marilah kalian ikut aku," ajak He tianglo, lalu dia menuju kesebuah kolam, air permukaan kolam ini sudah membeku, namun diantara celah2 salju yang membeku itu

menonggol keluar tangkai kembang dan mekarlah sekuntum kembang dipucuk tangkai ini, warnanya putih mulus laksana salju.

Begitu dekat dengan kolam Hun Ji-yan disampuk bau wangi lain yang berbeda lagi, seketika badan terasa segar dan semangatpun bergelora rasa kantuk dan masgul hatinya sirna seketika.

"Apakah ini Lian-hoa (kembang teratai)" tanya Hun Ji-yan .

"Ya, bolehlah dianggap Lian-hoa," sahut He-tiang-lo, lalu dia menjelaskan,

"tapi bukan kembang teratai biasanya, Yang ini dinamakan kembang teratai dari Thian-san. Bunga teratai biasanya mekar pada musim panas, namun kembang teratai dari Thian-san tumbuh di puncak gunung yang dingin, maka dia tumbuh dan mekar diantara timbunan salju,"

Dari gurunya Hun Ji-yan pernah mendapat keterangan tentang kembang ini, katanya:

"o, jadi inilah Thian-san-soatlian, kabamya kembang ini kasiatnya mampu menawarkan ratusan macam jenis racun, apa benar?"

"BetuI, justru karena dalam kebon ini ada Thian-san-soat-lian, maka kadar racun dari Mu-kui-hoa yang membius itu menjadi tawar, Kembang ini masih pentil dan belum mekar seluruhnya, kalau sudah mekar semerbak betul2, tentu rasa masgul dan mualmu akan hilang,"

" Kalau begitu Thian-san-soat-lian kan lebih sukar diperoleh dari Mo-kui-hoa?" kembali Hun Ji-yan mengajukan pertanyaan.

"Masing2 mempunyai kasiatnya sendiri2, merupakan barang yang jarang terdapat diduma ini, Kedatangan kalian amat kebetulan bisa saksikan kedua kembang ini mekar

bersama kebetulan pula, Lohu bisa pinjam kembang untuk pertsembahkan kepada Budha."

"Persembahkan kembang kepada Budha? Pakai peribahasa segala, maksud susiok..." tanya Bu su-tun.

"Maksudku ingin titip kalian persembahkan kedua macam kembang ini kepada Liu Tayhiap Liu Goan-cong, pertama untuk membalas budi siau hoan-tan buatannya, kedua Liu Tayhiap adalah tabib sakti masa kini yang tiada bandingannya, dengan membekal kedua macam kembang ini tentu manfaatnya lebih besar dari pada ditanganku."

"Betul, pedang pusaka dihaturkan kepada pendekar patriot, pupur dan gincu dipersembahkan kepada gadis cantik rupawan. Kedua macam kembang mukjijat ini memang pantas diberikan kepada Liu-locianpwe, susiok, tugas ini biar kuselesaikan."

"A-siu-lo-hoa sekarang juga boleh dipetik, Tapi Thian-san-soat-lian masih pentil terpaksa harus tunggu dua hari lagi baru dia akan mekar."

"Tunggu beberapa hari lagi juga tak jadi soal" ujar Busu-tun,

"susiok, kauperlu istirahat merawat luka memulihkan kesehatan, kita disini bisa bantu kau menjaga kebon ini, disamping mengadakan perondaan disekitar gunung ini."

"Begitupun Baik, Yang kukuatirkan hanya Ibun Kea-kip bakal balik pula, ada kalian disini, aku tidak perlu kuatir dia meluruk datang pula."

"Apakah susiok tahu akan sin-tho Thay Bi dan Liu Goan-ka?"

"30 tahun yang lalu aku pernah bertemu dengan Thay Bi waktu itu Hian-im-ci belum terlatih baik olehnya, kejahatannya juga tidak keliwat batas, pernah aku mewakili gurumu memberi peringatan kepadanya, Dia berjanji tidak mencari

permusuhan dengan Kaypang, maka aku tidak melabraknya. Tapi kudengar dia ada membuat onar dikala kau diangkat menjadi Pangcu tempo hari, apa benar?"

Bu su-tun mengiakan, lalu ceritakan kejadian di siu-yanglau tempo hari.

"Agaknya dulu dia gentar menghadapi Suheng, setelah gurumu wafat, dia sangka Kaypang tiada jago yang perlu dia takuti, maka sengaja berani datang membuat gara2."

"itu hanya salah satu sebab. Yang lebih penting karena dia sudah diangkat menjadi Koksu negeri Kim, maka besar tekadnya hendak memberantas orang2 Kaypang kita," lalu dia jelaskan pula intrik Thay Bi dan Liu Goan-ka.

"O, kiranya begitu, lalu kenapa kau sengaja menyinggung mereka kepadaku?"

"Menurut kabar yang kami terima, katanya mereka pernah muncul disekitar Thian-long-nia ini."

"Begitu? Aku kok belum pernah melihat mereka atau munigkin mereka belum tahu tempat pengasingan ku ini."

Hun Ji-yan tertawa, ujarnya:

"Ada Tam suheng suami istri disini, kukira kedua bangsat tua itu takkan berani kemari, untung Ibun Hoa-kip sudah kita gebah lari tentu dia sudah turun gunung,"

Dugaan Hun Ji-yan hanya kena sebagian saja, memang semula Ibun Hoa-kip mau turun gunung, tapi setiba dilamping gunung, dia putar balik lagi.

Nah sekarang marilah kita ikuti perjalanan Ibun Hoa-kip yang melarikan diri setelah dikalahkan oleh Bu Su-tun dan Bu-lim-thian-kiau, sebetulnya dia tidak lari jauh, hanya sembunyi didalam hutan.

Ternyata tujuannya kali ini hendak melabrak He-tianglo pula, meski tidak tahu orang sudah teriuka, namun dia kira

karena orang sudah tua renta tenaga lemah tentu dalam waktu dekat kesehatannya takkan bisa pulih dengan cepat pikirnya hendak dia tunggu setelah Bu-lim thian kiau dan lain2 pergi, dia akan melabrak He-tiang-lo lagi.

Tak kira dilihatnya Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau berempat malah memasuki rumah batu kediaman He-tiianglo maka perhitungannya semula menjadi gagal total, betapapun besar nyalinya dengan kehadiran ke-empat anak2 muda ini takkan berani dia mencari penyakit disana.

Terpaksa diam2 dia mengeloyor pergi, namun baru saja dia mau turun gunung, hembusan angin gunung yang msnyampuk hidungnya membawa bau harum Mo-kui-hoa dan Thian-san-soat-lian, Walau kedua macam bau kembang ini terbaur, namun Ibun Hoa-kip bisa membedakan.

Kejut girang dan menyesal lagi Ibun Hoa-kip. perlu dijelaskan kedatangan Ibun Hoa-kip kali ini adalah atas perintah Khan agung raja junjungannya di Mongol untuk menyelundup ke Tionggoan, tugas pertama menyelidik situasi dan mengamati strategis militer negeri song selatan, kedua mengumpulkan dan menggaruk sebanyak mungkin orang2 pandai yang kemaruk pangkat dan harta untuk diperalat menjadi antek mereka.

Ketiga, hendak menyogok dan mempengaruhi beberapa Pang Hwe atau golongan dan sindikat yang mempunyai pengaruh didaerah masing2 supaya kelak bila pasukan Mongol mengadakan intervensi bisa dapat simpatik pihak Kaypang. Tak nyana usahanya terhadap He-tianglo gagal total sampai terpaksa dia turun tangan, semula dia segan membunuh He-tianglo, namun setelah tugas rahasianya ini diketahui orang, kalau He-tianglo tidak dibunuh, akhirnya bakal menjadi bibit bencana bagi dirinya dan pihak negerinya.

Karena beberapa tugasnya tidak berhasil dilaksanakan, mau tidak mau Ibun Hoa-kip berpikir: "Aku tak bisa tinggal lama digunung ini. Biar aku lekas pulang memberi laporan kepada

suhu tentang kedua kembang mujijat itu. Kabar ini merupakan pahala yang berharga juga bagiku."

Maka dia turun gunung pikirnya hendak langsung pulang ke Mongol, tak nyana setiba dia dilamping gunung terjadilah suatu peristiwa diluar dugaan. Disaat dia berjalan dengan dongkol dan hambar, tiba2 didengarnya ada suara sambaran senjata rahasia yang memecah udara.

Belum kelihatan bayangan orang, senjata rahasia menyamber lebih dulu, dari daya samberan senjata rahasia yang kencang ini bercekat hati Ibun Hoa-kip. lekas dia jemput sebutir batu dengan Tan ci-sin-thong dia selentik batu itu memapak kedepan.

"plok" dua batu beradu ditengah udara, batu selentikan Ibun Hoa-kip hancur, sebaliknya batu lawan menceng dan jatuh ketanah namun tidak pecah, agaknya Lwekang menimpuk batu ini lebih tinggi seurat dari Ibun Hoa-kip.

"siapa itu main bokong dengan senjata rahasia?" bentaknya gusar, Tapi belum habis Ibun Hoa-kip ber-suara, dilihatnya seorang padri asing yang berkasa merah melangkah mendatangi sambil gelak2.

Dengan jelilatan mata padri asing ini menatap Ibun Hoa-kip. suaranya aneh:

"Aku hanya mengukur Lwe- kang mu dengan batu kecil itu, kalau benar2 menyerangmu, memang jiwamu tidak mampus seketika? Tapi kau mampu pukul jatuh batuku, terhitung lumayan kepandaianmu. "

Merah muka Ibun Hoa-kip. tanyanya-.

" Harap tanya siapa nama gelar Taysu kenapa mengukur kepandaian cayhe?"

"Kau tidak tahu aku, aku tahu kau. Bukankah kau bernama Ibun Hoa-kip. datang dari Mongol?" jengek padri asing kasa merah.

Ibun Hoa-kip senang, katanya berseri:

" Kebetulan kalau kau sudah tahu diriku, lebih enak buat bicara,"

Tak kira padri asing itu malah menarik muka, katanya tertawa dingin,

"siapa sudi beri muka kepadamu agaknya aku tidak salah mengenalimu. Nah rasakan pukulanku."

tahu2 telapak tangaainya menabas dilandasi deru angin kencang, lekas Ibun Hoa-kip berkelit miring beruntun dia gunakan gerakan sam-hoa-thau-gwat dan Hong-hud-jul-yang baru berhasil melupakan diri dan mematahkan serangannya.

Tapi tak urung dada terasa sesaki Keruan kejut dan gusar Ibun Hoa-kip. bentaknya:

"Aku tak kenal kau, ada permusuhan dan dendam apa dengan kau? Kenapa kau begini kasar?"

"Hm, kau melukai muridku, masih berani kau katakan aku main kasar? Kau kira ilmu silatmu tinggi, mempermainkan muridku, biar kupunahkan ilmu silatmu saja."

Kiranya padri asing kasa merah ini adalah guru Ma Toa-ha yaitu Bing-ciu siangjin, ciang bujin Ling-san-pay sekte selatan, Kebetulan dibawah gunung Ma Toa-ha dan siangkoan Pocu ketemu gurunya, maka mereka minta sang guru menuntutkan balas.

Kedatangan Bing-ciu siang-jin kali ini ada dua tujuan, pertama hendak mencari jejak Thay Bi dan Kengsun Ki, pikirnya hendak merebut kedua ilmu beracun dari keluarga siang.

Kedua menyelidiki tingkah pola muridnya apakah dia bekerja sesuai perintahnya dan ada maksud mendurhakai gurunya. Ternyata lahirnya saja kelihatan Bing-ciu siangjin akur dengan ciangbun Ling san-pay sekte utara Ceng-Iing

suthay, namun sejauh ini mereka masing2 mempunyai keinginan untuk menjatuhkan saingannya.

Setelah mengutus muridnya Ma Toa-ha, pergi ke Thian long-nia, dia mendapat kabar pula bahwa Ceng-Iing Suthay juga mengutus putrinya pergi ke Thian- long-nia dengan tujuan sama, kuatir Ma Toa-ha setelah mendapat kedua ilmu beracun ita diberikan kepada Ceng-ling Suthay atas hasutan Siang-koan Pocu, maka bergegas dia menyusul datang.

Setiba di Thian- long-nia, kebetulan kesamplok dengan Ma Toa-ha dan Siangkoan pocu yang lari membawa luka, sudah tentu Ma Toa-ha dibantu siangkoan Pocu menghasut padanya untuk menuntut balas kepada musuh yang dikatakan Busu MongoL Maka Bing-ciu Siangjin segera meluruk keatas gunung dan bertemu ditengah jalan dengan Ibun Hoa-kip.

Lwekang Ibun Hoa-kip memang setingkat lebih rendahi namun kepandaiannya cukup lihay, sekali pukul jelas Bing-ciu Siangjin takkan mampu melukai dia, ter-sipu2 Ibun Hoa-kip berseru mohon damai saja, namun Bing-ciu Siangjin tidak memberi hati, bentaknya:

"Baik, kalau kau tahu salah. Nah berlututlah minta ampun, Kalau tidak ilmu silatmu harus kubikin punah."

Kapan Ibun Hoa-kip pernah dihina dan dipermainkan begini rupa terbakar juga amarahnya, jengeknya menantang:

"Seorang lakl2 sejati lebih baik gugur daripada dihina, Bahwa aku mau mohon damai kepada-mu. Tahukah kau siapa aku?"

"Peduli siapa kau." bentak Bing-ciu Siangjin, kembali dia lontarkan pukulannya, kali ini dia kerahkan delapan bagian tenaganya, deru anginnya bagai hujan badai.

Kali ini Ibun Hoa-kip sudah siaga, tenaga murni dia pusatkan ditelapak tangan lalu melontarkan Gua-goan-it-sat-kang, secara kekerasan dia sambut pukulan Bing-ciu Siangjin.

Gun-goan-it-sat-kang adalah ilmu tunggal ajaran guru Ibun Hoa-kip yaitu Cun-seng Hoat ong, kekerasan tenaga pukulannya yang ganas kira2 setanding dengan Tay-lik,kim-kong-ciang dari siau-lim-pay, dikalangan sesat sudah boleh terhitung ilmu pukulan nomor wahid.

Malah bisa melukai urat nadi, perbawanya lebih jahat dan Kim-kong- elang dari aliran lurus. Tapi Lwekang Bing-ciu siangjin memang lebih tinggi, dua telapak tangan melawan satu telapak tangan "Pyyaaarr," tetap Ibun Hoa-kip kalah, terg entak mundur tiga langkah.

Bing-ciu siangjin unggul dlatas angin, namun setelah adu pukulan, dia sendiri merasakan urat nadinya tergetar oleh pertahanan lawan dlam2 mencelos hati-nya, lekas dia kerahkan tenaga mengatur napas, bentaknya:

"Gun-goan-it-sat-kangmu ini kaupelajari dari siapa?"

"Ada berapa macam Gun-goan-it-sat-kang dalam dunia ini?" ejek Ibun Hoa-kip. maksudnya kalau kau sudah tahu ilmuku ini adalah Gun-goan-it-sat-kang, tentu sudah tahu siapa guruku, namun Bing-ciu siangjin berkeputusan untuk pura2 tidak tahu dan masa bodohi tanpa banyak suara segera dia melangkah lebar seraya lancarkan serangan maut yang mematikan pikirnya dia hendak bunuh Ibun Hoa-kip saja untuk menutup mulutnya supaya kelak tidak mengadu kepada gurunya cun-seng Hoatong.

Kali ini serangannya lebih lihay dan keji, kedua jari2nya menggunakan ilmu pegang dan cengkram.7 Hiat-to penting dibadan Ibun Hoa-kip didalam incaran jari2 tangannya.

Terpaksa Ibun Hoa-kip kembangkan seluruh kemahirannya, namun tak urung masih ada satu Hiat-to yang tak luput dari pegangan orang, terpaksa dia gunakan Gun-goan-it-sat-kang untuk mengadu tenaga, "Biang" begitu telapak tangan kedua pihak beradu, Ibun Hoa-kip terg entak mundur bersalto kebelakang, napas sesak darah bergolak dirongga dada,

dengan susah payah baru dia berhasil kendalikan keseimbangan badannya.

Dengan ketat Bing-ciu sianjin menubruk pula, Namun, sebelum dia hantam pukulannya pula, tiba2 Ibun Hoa-kip berteriak:

"Tahan sebentar, Aku sudah tahu siapa kau, kau adalah Bing-ciu siangjin ciangbunjin Ling-san-pay sekte selatan bukan?"

kiranya dalam mencengkram dan mengincar tujuh Hiat-to Ibun Hoa-kip. Bing-ciu siangjin gunakan pelajaran tunggal dari aliran Ling-san-pay mereka.

Bing-ciu siangjin merasa bangga dan senang, serunya gelak2: "

Terhitung kau tahu diri, memangnya mau apa setelah tahu ilmu Tay-kim-narjiuku ini?"

"Aku tahu asal usulmu, tentunya kaupun sudah tahu asal usulku. jikalau siangjin sudi merendahkan diri, bagaimana kalau kita bersahabat menjadi teman saja."

"Enak kau bilang tahu bukan tandingan lantas bermuka2, kau kira aku mau mengampuni kau?-" jengek Bing-ciu siangjin.

Tawar suara Ibun Hoa-kip. katanya:

" Dengan kepandaianmu kau bisa membunuhku, tapi pikirkanlah akibatnya kelaki yang terang Lwekamgmu sendiri juga pasti susut lima tahun, pikirkanlah kedudukan ciang-bunmu sendiri supaya tidak direbut orang."

seperti diketahui Gun-goan-it-sat-kang Ibun Hoa-kip peranti melukai urat nadi orang, walau Bing-ciu siangjin bisa membunuhnya, dia sendiripun akan kehilangan banyak tenaga dan terkuras tenaga murninya.

Tapi Bing-ciu siangjin paling mengagulkan pamor dan gengsi, disamping kuatir bila Ibun Hoa-kip dibiarkan hidup kelak malah bakal mendatangkan bencana dengan hasutannya kepada sang guru Cun-seng Hoat-ong yang akan menuntut balas kepada dirinya, Maka dia tekad-kan hati dan keraskan kepala jengeknya:

"Kau menghina muridku, masa aku harus pandang kau sebagai teman malah?"

"Memang aku salah paham melukai kedua murid- mu, soalnya aku tidak tahu asal usul mereka, oleh karena itu, ingin aku haturkan dua macam benda mestika kepadamu sebagai permintaan maafku, Bagaimana?"

"Benda mestika yang jarang dalam dunia, apa itu?" tanya Bing-ciu siangjin.

"Kembang Asiulo dan Thian-san-soat-lian, bukankah kedua macam kembang ini merupakan benda mestika yang jarang didapat?"

Bersinar mata Bing-ciu siangjin, katanya:

"Kau punya kedua macam kembang mestika itu? Aku tidak percaya, Coba keluarkan dulu biar kulihat."

Ling-san-pay memang aliran yang mahir menggunakan senjata rahasia berbisa, kedua macam kembang itu disamping bisa dibuat bubuk bius, juga bisa digunakan obat mujarab. Keduanya amat berguna bagi Bing-ciu Siangjin.

"Kalau siangjin ingin memperoleh kedua kembang itu, nah marilah ikut aku"

Terpaksa Bing-ciu siangjin mengikuti dibelakangnya, setelah ber-lari2 cukup Iama setiba disamping gunung betul juga hidungnya segera mengendus bau wangi dari kembang Asiulo dan Teratai salju.

Keruan girang dan kaget Bing-ciu siangjin bukan main, namun diapun curiga, tiba2 dia hentikan langkahi kata-nya:

"Kau sudah menemukan kedua macam kembang itu kenapa tidak kau ambil sendiri?"

"Terus terang, rumah batu itu dihuni seorang jago kosen, seorang diri aku bukan tandingannya, kalau kita berdua mengeroyoknya, jelas kita akan merobohkan dia dan merebut kembang2 itu."

"siapakah tokoh kosen yang kau maksud?"

"Mereka adalah He-tianglo dari Kaypang, Kaypang pangcu yang baru bernama Bu su-tun, seorang lagi adalah Bu-lim-thian-kiau dari negeri Kim beserta istri meneka."

sudah sepuluhan tahun Bing-ciu siangjin tidak turun gunung dia hanya tahu asal usul He-tiang-lo, maka dia bergelak tawa, katanya:

"llmu silat He Tin memang lihay, namun dia bukan jago kosen, Yang lain malah angkatan lebih muda, betapa tinggi kepandaiannya, masakah lebih tinggi dari pengemis tua bangka itu?"

"siangjin jangan pandang rendah mereka, He Tin sudah tua tenaga lemah. Tapi Bu su-tun dan Tam Ih-tiong yang bergelar Bu-lim-thian-kiau tidak boleh dipandang ringan, aku hanya setanding melawan mereka satu persatu."

Bing-ciu siangjin tertawa dingin ejeknya:

"Mereka musuh2mu bukan? Hm, jadi kau memancingku kemari dengan kedua macam kembang itu supaya aku bantu kau menuntut balas?"

"Yang terang kerja sama ini sama2 membawa manfaat bagiku-dan untuk kau. Dan lagi kalau dapat membunuh mereka, masih ada manfaat lain bagi kita."

" Keuntungan apa?"

"Tentunya kau sudah tahu, Cun-seng Hoatong adalah guruku?"

"Memangnya kenapa?" mau tidak mau Bing-ciu siangjin harus merubah sikap setelah orang menyebut nama gurunya,

"ilmu silat gurumu memang tiada tandingan dijagat, sudah lama aku mengaguminya, tapi aku tidak ingin menarik keuntungan apa2 dari beliau."

"Guruku sudah terima undangan Temujin dan sekarang diangkat sebagai Koksu negeri Mongol."

"O, hal ini sih aku belum tahu, Memangnya kenapa?"

"Temujin berambisi besar. tak lama lagi akan kerahkan pasukan mencaplok song melalap Kim menyatukan seluruh bangsa Tionghoa, Terus terang, aku mendapat perintah rahasia untuk mencari tahu keadaan negeri Kim disamping menarik dan mengundang tokoh2 silat yang mau bekerja bagi Khan agung. Mereka tidak terima undangan malah menentang Mongol, jikalau siangjin mau bantu aku membunuh mereka berarti mendirikan pahala besar bagi Khan agung dari Mongol. Kedua macam kembang itu boleh menjadi milik siangjin disamping ada hadiah2 besar lain dari Khan agung, Malah kemungkinan kelak siangjin akan diangkat menjadi Koksu dinegeri jajahan, inilah kesempatan terbaik bagi siangjin untuk memperluas ajaran perguruan sendiri. "

Legalah hati Bing-ciu siangjin mendengar penjelasan Ibun Hoa-kip. katanya gelak2:

"Lote, kenapa tidak sejak tadi kaujelaskan. Kalau sejak mula tahu kau murid Cun-seng Hoat-ong, bertugas bagi kepentingan gurunya lagi, tentu tidak akan terjadi salah paham. Baiklah terhitung tanpa berkelahi takkan berkenalan Dihadapan Khan agung, sukalah kau bantu memberikan penjelasan akan kesetianku kepadanya. Nah, sekarang mari kita luruk kesana."

Dalam pada itu He-tianglo sedang menjelaskan kembang2 mestika itu didalam taman, tiba2 didengarnya suara derap langkah di tanah bersalju di luar rumahi segera He tianglo membentak:

"siapa diluar ?"

Terdengar Ibun Hoa-kip gelak2 diluar, serunya.

"He-lothau, iseng benar kau ini, luka2mu belum sembuh namun sudah jalan2 dikebon? Agaknya kau ini memang orang pelit, dalam taman kau tanam kembang mestika, kenapa tidak bagi rata kepada teman2 lain. Maaf ya, kubawa seorang teman tanpa diundang kami luruk sendiri kesini. Kuharap kau tidak pandang kita sebagai tamu jahat."

Lenyap suaranya tahu2 bersama Bing ciu siang-jin, Ibun Hoa-kip sudah lompat naik dan berdiri di atas pagar tembok. Bu su-tun kontan menyambut dtngan hardikan:

"Turunlah..." Bik khong-ciang yang dia lancarkan mengeluarkan suara gemuruh seperti guntur, bagai gugur gunung angin pukulannya menerjang ke arah Bing-ciu siangjin.

Bing-ciu siangjin gelak2 serunya:

"Tay-lik-kim-kong-ciang dari Kay-pang memang hebat, namun jangan sangka bisa merobohkan aku keluar tembok. Nah, lihatlah aku ingin turun ke dalam malah."

Habis kata2nya, orang nyapun sudah melompat turun dan hinggap di dalam taman.

Ilmu silat Bu su-tun tinggi bernyali besar, namun kali ini dia betul2 kaget karena lawan kelihatan wajar menghadapi gelombang pukulannya Tapi diluar tahunya, dada Bing ciu siangjinpun sakitnya seperti dipukul godam, Tapi tingkat kepandaiannya memang sedikit unggul dari Ibun Hoa-kip begitu menghadapi damparan angin pukulan Bu su-tun dia

kerahkan tenaga dalamnya, maka kelihatannya tidak mengalami apa2.

Ibun Hoa-kip cukup cerdik, dia melompat dibela kang Bing-ciu siang-jin maka dengan leluasa diapun melompat turun didalam taman.

Begitu kaki menginjak tanah langsung Bing-ciu siiuigjin lari menuju kearah kembang Asiulo, serunya ter-bahak2:

"Buat apa cerewet dengan mereka, bukan saja aku ingin menikmati indahnya kuntum kembang, akupun hendak memetiknya."

He-tianglo berada didepan pohon kembangnya, baru saja dia hendak maju memapak musuh. Bu-lim-thian-kiau sudah mendahului katanya:

"Biarlah orang she Tam yang mengusir tamu jahat ini."

Dengan jurus Hun-hoa-hud-liu (membagi kembang mengebas pohon liu) kedua tangan Bu-lim-thian-kiau bergerak dengan tipu serangan isi kosong berbareng tanpa bersuara, namun kekuatan pukulan tangannya menggulung bagai gelombang lautan dahsyatnya Bing-ciu siangrjin tak berjaga2, kontan dia tertolak mundur tiga langkah, lekas dia kebas lengan jubahnya baru bisa memunahkan separo damparan gelombang pukulan orang.

Berkilat biji mata Bing-ciu siangjin, katanya keras:

"Kau inikah Tam Ih-tiong yang bergelar Bu-lim-thian-kiau itu? Baik, aku beri tiga jurus kelonggaran kepadamu, supaya kau tidak congkak lagi."

"Kau ini barang apa? Berani begini takabur Cukup sejurus, tanggung kau balas menyenang kepadaku." jengek Bu-lim-thian-kiau, Dia tahu Lwekang Bing-ciu siangjin lebih tinggi, namun dia yakin Lok-eng-ciang-lioat ciptaannya amat berguna untuk menghadapi lawan setangguh Liu Goan-ka, tak laku untuk menghadapi Bing-ciu siangjin, Maka dia harus gunakan

senjata, tahu2 dengan suara melengking tiupan serulingnya menerjang musuhi

disusul lapisan bayangan seruling yang bersusun tak terhitung banyaknya mengurung lawan.

Sebagai seorang maha guru silat dari suatu aliran, sudah tentu Bing-ciu Siangjin cukup mampu menilai bahwa sejurus permainan seruling Bu-lim-thian-kiau sekaligus mengincar 6 Hiat-to dibadannya.

Betapapun tinggi dan luas pengalaman Bing- ciu siangjin, selama hidupnya belum pernah dia melihat atau menghadapi ilmu tutuk yang begini lihay dan menakjupkan. Agaknya Bu-lim-thian-kiau lancarkan Keng-sin-ci-hoat yang dapat diapelajari dari petunjuk Liu Goa n- cong, itulah ilmu tutuk yang tiada taranya dikolong langit dengan seruling sebagai jari, maka tipu2 serangan ilmu tutuk Bu-lim-thian-kiau ini bertambah perubahannya dan lebih memperlihatkan perbawanya pula .

Karena tak mampu berkelit, terpaksa Bing-ciu si-angjin lontarkan pukulan untuk melawan, kedua telapak tangannya bergerak dengan Tay-kim-na-jiu, gerakan tangannya membawa deru angin yang kencang dan kuat, bukan saja bisa memunahkan terjangan angin seruling yang hebat itu didalam sejurus permainannya ini, sekaligus diapun mengincar tujuh Hiat-to dibadan Bu-lim-thian-kiau.

Kedua pihak serang menyerang, Lwekang Bing-ciu siangjin lebih tinggi, namun Bu-lim-thian-kiau kembangkan gerakan badannya yang enteng lincah laksana aliran mega dan air, pada detik2 yang menentukan, dengan tepat dia bisa meluputkan diri, sehingga kedua pihak tidak sampai cidra.

Tapi Bing- ciu siangjin sudah terlanjur bermulut besar, katanya hendak memberi tiga jurus peluang kepada Bu-lim-thian-kiau, kini kenyataan hanya segebrak saja dia sudah

dipaksa turun tangan mempertahankan diri, jelas pamornya sudah runtuh dan gengsipun ikut turun.

Kalau Bu-lim-thian-kiau sudah memapak Bing-ciu siangjin, maka He-tianglo menyongsong kedatangan Ibun Hoa-kip. Tapi Bu su-tun tidak biarkan He-tianglo melawannya, dia menerobos baju lebih dulu kedepan serta menyerang dengan tipu Hing-hun-toan-hong (awan melintang memapas gunung), tenaga telapak tangannya laksana golok membelah.

Ibun Hoa-kip yang lagi berlari maju seketika terbendung mundur. Yakin kepandaian murid keponakan yang hebat, terpaksa He Tin mengundurkan diri

Ibun Hoa-kip sudah beradu pukulan beberapa kali dengan Bu Su-tun, dia tahu kekuatannya bukan tandingan lawan, maka dia keluarkan sepasang gelang yang dinamakan Jit-gwat-siang-lun, katanya:

"Bu-pang-cu, marilah kita bertanding dengan senjata."

"Peduli kau pakai gaman apa, aku tetap melawan dengan sepasang tangan," sambut Bu su-tun.

Kedua gelang Ibun Hoa-kip terangkat lurus keatas kepala, dengan jurus siang-liong-jut-hay (sepasang naga keluar lautan) dia dorong lurus kedepan. Dua pukulan tangan Bu su-tun yang menderu bikin sepasang gelang lawan tersibak minggir.

sudah sepuluh tahun lebih Ibun Hoa-kip yakinkah sepasang ilmu gelangnya, kedua gelangnya bergelindingan laksana kitiran cepatnya, kekuatannya seperti damparan air sungai yang sambung menyambung, Bu su-tun dipaksa untuk memakai Tay-lik-kim-kong-ciang, ajaran tunggal Kaypang untuk melawan ilmu gelang lawan.

Bicara soal kekuatan Bu su-tun setingkat lebih unggul, namun Ibun Hoat unggul karena dia pakai senjata, kedua pihak bertempur serang menyerangi sama kuat dan Disana

Bu-lim-thian-kiau melawan Bing-ciu siangjin dengan sengit Dengan ilmu tutuk nomor satu dikolong langit Bu-lim-thian-kiau cecar Bing- ciu siang-jin, namun dengan gigih Bing-ciu siangjin melawan dengan ilmu Tay-kim-na-jiu aliran Ling-san-pay.

Ginkang, senjata rahasia dan Tay-kim-na-jiu merupakan ajaran puncak tertinggi dari golongan Ling-san-pay, sebagai seorang ciangbunjin, sudah tentu Bing- ciu Siangjin malu menggunakan senjata rahasia, selama puluhan tahun dengan rajin dan giat dia yakinkan Tay-kim-na-jiu yang sudah mencapai puncak kesempurnaannya, maka kedua pihak sama2 keluarkan kepandaian simpanan yang paling hebat, keadaan tetap setanding sama kuat. Tapi Lwekang Bing-iciu siangjin lebih tinggi, puluhan jurus kemudian keringat sudah b ercucuran dijidat Bu- lim-thian- kiau.

Melihat suaminya terlibat dalam pertempuran sengit yang menyulitkan posisinya, terpaksa Jilian Ceng-hun keluarkan golok sabit, katanya:

"Kau seorang guru silat dari suatu aliran, kami anak2 muda bersama mohon pengajaran, tidak terhitung main keroyok kepadamu bukan?"

" Kalian boleh maju semua, mending untuk menghemat tenagaku malah."

Bing-ciu siangjin tidak pandang sebelah mata kepada lawan perempuan yang masih muda belia ini.

"Apa benar?" ejek Jilian ceng-hun,

" kalau begitu jangan salahkan aku kurang ajar, lihat golokku, ketahuilah seranganku ini akan menusuk Hong-hu-hiat di-badanmu."

Bagi dua musuh yang bergebrak tak pernah memberitahu sasaran yang hendak diserangnya lebih dulu. sudah tentu Bin-ciu siangjin geli dan dongkol,jengeknya.

"Baik ingin kulihat cara bagaimana kau akan menusuk Hong-hu-hiat?"

perlu diketahui Hong-hu-hiat berada dipunggung, lawan berhadapan takkan mungkin bisa menusuk Hong-hu-hoat yang berada dibelakangi punggungnya. Maka Bing-ciu siangjin anggap orang membual belaka.

Namun, permainan ilmu golok sabit Jilian ceng-hun memang lain dari ilmu golok umumnya, apalagi kerja sama dengan Bu-lim-thian-kiau yang termasuk se-aliran, waktu di Kong-bing-si Jilian Ceng-hun mendapat petunjuk pula dari Liu Goan- cong maka ilmu goloknya ini bertambah lihay dan aneh gerak permainannya, kalau golok panjang biasa tak mungkin menusuk punggung lawan, namun golok sabit yang melengkung ini cukup sedikit miringkan badan, ujung goloknya akan tepat menusuk Hong-hu-hiat yang terletak di-punggung lawan.

Karena menghadapi dua lawan tangguh maka Bing-ciu siangjin sekaligus harus memecah perhatian, tujuh bagian tenaganya dia kerahkan untuk menghadapi rangsakan seruling Bu-lim-thian-kiau, maka gesekan tangan kirinya tak sempat lagi mencengkeram golok sabit Jilian Ceng-hun yang tiba2 menyelonong maju, maka terdengarlah suara "crat", ujung golok memang tepat mengincar Hong-hu-hiat namun hanya menusuk lobang pakaiannya saja.

Hong-hu-hiat merupakan salah satu Hiat-to mematikan, namun ujung golok Jilian Ceng-hun tertolak balik oleh Hou-dehisin-kang (ilmu sakti pelindung badan) Bing-ciu siangjin yang ampuh. Namun demikian tusukan yang tepat mengarah sasarannya ini merupakanan gaman juga bagi Bing- ciu siangjin.

Maka dengan gusar segera dia kerjakan kedua tangan memukul dengan damparan angin gemuruh, tangan kiri dengan ticu Ngo-ting-kiau-san (Ngo-ting membelah gunung)

dan kanan dengan jurus sian-jin-ci-lo (dewa menunjuk jalan), dia cecar Jilian ceng-hun.

"Suuiiiit" seruling Bu-lim-thian-kiau melengking dengan samberan angin tajam, Bing-ciu siaingjin yang memiliki kekang tinggi seketika rasakan badannya seperti kestroom. Lekas dia kebas kan lengan baju memunahkan serangan angin panas dari seruling Bu- lim-thian- kiau.

Tapi kejadian terlalu cepat, tahu2 seruling Bi-lum-thian-kiau digunakan sebagai potlot peranti penutuk Hiat-to dengan jurus To-toan-sing-heng (memutar bintang melintang) mengincar Giok-sim-hiat dibela kang batok kepala Bing-ciu siang-jin.

Giokisim-hiat merupakan Hiat-to mematikan yang paling lemah dan peka, tutukan yang lihay ini memaksa Bing-ciu siangjin menolong jiwa lebih dulu sebelum bisa merobohkan Jilian Ceng-hun, maka Bing-jiu siangjin dipaksa membalik untuk menghadapi serangan Bu- lim-thian- kiau.

Dengan sendirinya dua jurus serangan lihaynya tadi dapat dipatahkan oleh Jilian Ceng-hun, Mau tidak mau kerepotan juga Bing-ciu siangjin menghadapi keroyokan Bu-lim-thian-kiau suami istri. Tapi Lwekangnya tinggi 72 jalan Tay-kim-na-jiu yang dia yakinkan teramat ampuh, dalam waktu dekat Bu-Lim-thian- kiau berdua jelas takkan mampu mengalahkannya .

Diluar gelanggang Ho-tinglo perhatikan dua babak adu kekuatan ini, Bu-lim-thian-kiau berdua mulai unggul di atas angin, Bu su-tun setanding sama kuat menghadapi Ibun Hoa-kip. maka dia menghela napas lega, Tapi tiba dia tersentak sadar, katanya:

"Nona Hun, lekas kau petik soat-lian, biar aku yang memetik Mo- kui-hoa."

13 kuntum Mo- kui-hoa sudah berkembang, He-tiang-Io baru berhasil memetik tujuh kuntum, se-konyong2 didengarnya seorang gelak2 serunya:

" Kukira siapa yang sedang kelahi disini, ternyata kau Hwesio doyan daging anjing ini." kumandang suaranya, bayangan orang nyapun muncul, itulah seorang bungkuk yang berperawakan tinggi, dia bukan lain adalah si bungkuk sakti Thay Bi adanya.

sin-tho Thay Bi adalah kenalan lama Bing-ciu siangjin, sudah tentu girangnya bukan main, lekas dia berseru:

"Tho-heng tolong bantu sedikit kesulitanku, lekas kau rebut Thian-san-soat-lian dan Mo- kui-hoa, kita boleh bagi rata nanti."

Memang Thay Bi datang setelah mengendus bau kembang ini, katanya tertawa besar:

"Memangnya perlu kau cerewet, aku memang ingin merebutnya."

Mo- kui-hoa tumbuh diatas pohon, tidak sukar untuk memetiknya. sementara Thian san-soat-lian tumbuh dipermukaan salju dalam kolam, rada sukar dan lebih banyak mengeluarkan tenaga untuk memetiknya. Baru saja dengan galah gantolan Hun Ji-yan berhasil memetik sekuntum soat-lian yang sudah mulai mekar, tahu2 Thay Bi menubruk kearahnya.

He-tianglo menghardik seraya mencegat kedepan Thay Bi, damratnya:

"Kembang ini akulah yang tanam, mana boleh kau mengambilnya?"

Thay Bi menyeringai dingin:

"Jadi kau ini majikannya, maaf, maaf," tiba2 dia tuding jari menutuk dari kejauhan, lekas He-tianglo lontarkan pukulan, gerakan Thay Bi sementara dibendung, namun dia cukup licik, buntu dikanan tiba2 selicin belut dia menyelinap kekiri terus menerobos dari samping He-tiang-lo, serunya gelak2:

" Kiranya kau He-tianglo dari Kay-pang bagus, nanti akan kuminta pengajaran Kim-kong-ciang, sekarang aku harus pelik dulu Thian-san-soat-lian itu."

Pukulan He-tianglo memang sedikit unggul, namun ia bergidik kedinginan juga oleh tuturkan Hian-im ci Thay Bi, maklumlah usia tua kondisi badanpun sudah lemahi darah badannya serasa hampir membeku. Lekas dia kerahkan tenaga murni mendesak keluar hawa dingin yang meresap tadi.

Waktu dia berpaling dilihatnya Thay Bi sudah menerobos kepinggir kolam dan sedang melabrak Hun Ji-yan .

Kepandaian Hun Ji-yan memang jauh bukan tandingan Thay Bi, namun belakangan ini dia sudah memperdalam Bu-siang- kiam- hoat, dalam 20-30 jurus sedapat mungkin dia makan kuat bertahan.

He-tianglo sudah merasakan kelihayan Hian-im-ci, maka cepat dia berteriak:

"Bu-sutit, lekas kau hadapi bungkuk keparat itu, biar kugebah bangsat yang satu ini."

sudah tentu Bu su-tun terkejut maklumlah He-tianglo hampir saja melayang jiwanya oleh pukulan Ibun Hoa-kip. sudah tentu Bu su-tun tidak berani biarkan orang menempuh bahaya.

Tapi dengan banting kaki He-tianglo mendesaknya:

"Kenapa ayal? jiwa nona Hun terancam kaulah yang harus menyelamatkan dia .jangan kau kuatir akan diriku aku punya cara untuk mengalahkan kunyuk ini."

sembari bicara dia mendesak maju menyambut serangan Ibun Hoa-kip. maka tempat kedudukan Bu su-tun dia gantikan.

Terpaksa Bu Su-tun mengundurkan diri, dilihat-nya Hun Ji-yan sudah terdesak dibawah angin oleh cecaran Thay Bi yang ber-tubi2, dalam keadaan gawat ini tak sempat dia banyak pikir, terpaksa dia tinggalkan He-tianglo yang menghadapi ibun Hoa-kip. lekas dia menolong Hun Ji-yan yang terancam bahaya.

Menghadapi He-tianglo yang pernah dikalahkan ibun Hoa-kip hendak menyimpan sepasang gelangnya tak kira He Tim malah menantang:

"Hari ini, biar aku adu senjata dengan kau."

sambil menenteng Pak-kau-pang segera dia merangsak maju.

Ibun Hoa-kip mendengus hina, setelah pertempuran kemaren, dia tahu usia He-tianglo tua tenaga lemahi bertanding apapun jelas dirinya dipihak yang unggul. Maka dengan acuh dan seenaknya saja dia dorong sepasang gelangnya kearah He-tianglo.

Tak nyana sekali angkat Pak-kau-pang hanya sedikit sampuk saja, gelang ibun Hoa-kip tahu2 terpental pergi dantrang, kedua gelangnya saling beradu sendiri Cepat sekali, tahu2 ujung tongkat penggebuk anjing He-tianglo sudah mengincar Hiat-to besar didepan dadanya.

Baru sekarang ibun Hoa-kip terkejut, ter-sipu2 dia gunakan gerakan burung dara jumpalitan bersalto tiga tombak kebelakang, waktu He-tianglo menubruk da-tang, ibun Hoa-kip gunakan gelang rembulan melindungi badan, sementara gelang matahari dia dorong dan tekan, inilah salah satu jurus ilmu gelangnya yang lihay dan mematikan, agaknya dia sudah kapok dan tak berani pandang rendah musuhnya, dengan kekuatan penuh sudah tentu hebat sekali dorongan gelangnya ini.

Tak kira gerakan pak-kau-pang He-tianglo amat lincah dan berputar seenteng mega mengembang, dengan mudah dan

sepele dia punahkan serangan gelang yang mendorong dan menekan ini.

sebagai ahli silat, beruntun mengalami kerugian kecil, tiba2 tergerak hati ibun Hoa-kip. segera dia simpan sepasang gelangnya malah, katanya:

"Mengingat usiamu sudah tua, biar aku beri kelonggaran kepada-mu, dengan sepasang kepalan aku layani permainan tongkatmu."

agaknya dia sudah meraba dimana letak kelihayan ilmu pentung He-tianglo, kalau dia juga pakai senjata, keadaan malah kurang menguntungkan.

Kini dengan Bik-khong-ciang, cukup asal pentung lawan tidak mengenai Hiat-tonya, He-tianglo akan kewalahan dan akhirnya dipaksa untuk mengadu kekuatan secara keras.

Mencelos hati He-tianglo, sebetulnya dia sudah bertekad untuk melabrak musuh ini dengan gugur bersama, untuk ini dia sudah pikirkan suatu cara yang baik, namun kalau keadaan tidak terlalu mendesak tidak akan dia gunakan cara yang sekaligus akan merenggut jiwa sendiri.

Tapi dengan tenang dan sewajar-nya dia berkata:

"Baik, terserah keinginanmu, aku tetap hajar kau dengan pentung anjing ini."

setelah ibun Hoa-kip menyerang dengan Bik-khong-ciang, bertambah sulit pentung He-tianglo untuk mengenai badan lawan. Tapi dalam jarak tiga tombak pukulan ibun Hoa-kip tetap tak bisa melukai He-tianglo juga.

Begitulah kedua pihak bertahan cukup lama, namun serang menyerang cukup berbahaya juga, sedikit lena pasti jiwa takkan selamat lagi.

Kedatangan Bu su-tun yang menolong calon istrinya amat kebetulan sekali, Tatkala itu Hun Ji-yan sudah bertahan 30

jurus tenaganya sudah lemas, Thay Bi sudah mendesaknya sampai dipinggir kolam, bentak-nya:

"Lepas pedang." kelima jari Thay Bi laksana cakar garuda mencengkram kebatok kepala Hun Ji-yan .

Gerak gerik Hun Ji-yan sudah terkurung oleh cengkraman jari lawan, kecuali dia timpukan pedangnya balas menyerang mendesak mundur lawan, kalau tidak terceng kram lawan, pasti dia kecemplung kedalam kolam. Tapi Thay Bi belum tentu bisa dilukai oleh timpukan padangnya, bila orang berkelit dan menubruk maju pula, dia tetap takkan luput dari cengkraman tangan iblisnya.

Disaat Thay Bi membentak:

"Lepas pedang," itulah, dari samping Bu su-tun membarengi menghardiki

" Lihat pukulan." belum datang orangnya, pukulannya dilontarkan lebih dulu, betapa hebat Kim-kong-ciang Bu su-tun, dalamjarak 5 tombak, badan Thay Bi sudah bisa di jangkaunya dengan pukulan dahsyat ini, sebelum berhasil melukai lawan, Thay Bi dipaksa menyelamatkan jiwa lebih dulu.

Cepat Hun Ji-yan mem-barengi dengan tipu Giok-li-toh-so, dimana pedangnya menggaris seperti gadis menemun lengan baju Thay Bi tergores sobek panjang. Untung Lwekangnya jauh lebih tinggi, kibaran lengan bajunya yang dilandasi tenaganya memunahkan tujuh bagian pedang, maka tenaganya memunahkan tujuh bagian serang pedang nya tidak kurang suatu apa. Bagaimana nasib He-tianglo yang sudah tua dan lemah tenaga?

Dapatkah Thay Bi merebut Soat-lian? Apakah Lokieng-ciang-hoat ciptaan Bu-lim-hian-kiau mampu mengalahkan Liu Goan-ka?

saksikan cara bagaimana Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau menghajar para suheng Ibun

(bersambung keBagian 57)

Bagian 57

TAPI setelah melontarkan Bik-khong-ciang, cepat sekali Bu su-tunpun sudah menubruk tiba mengadang didepan Hun Ji-yan , kembali dia tambahi dua kali pukulan menderu, Thay Bi didesaknya mundur beberapa langkah.

Serasa hampir terbang arwah Hun Ji-yan , hatinya kebat kebit, keringat dingin gemerobyos, bersenderkan batu gunung dia beristirahat sambil mengatur napas, dengan tenang dia saksikan Bu su-tun melabrak Thay Bi dengan seru.

Tiba2 Thay Bi balikan tangan, seg ulung angin dingin melesat laksana anak paNah, Bu su-tun sedikit kedinginan, bentaknya dengan tertawa dingin:

"Hi-an-im-cimu bisa mengapakan aku?"

kekuatan Bu su-tun memang sedang jaya, apalagi dibekali tenaga raksasa, latihan Iwekangnya tinggi, jauh lebih ampuh dari He-tiang-lo, maka Hian-im-ci Thay Bi hanya sedikit mengganggu saja tanpa bisa melukai dia.

Kuatir akan keselamatan Susioknya, segera Bu su-tun berkata:

"Adik Yan lekas kau bantu He-susiok."

Hun Ji-yan mendapat ajaran Iwekang lurus dan murni dari Gobi-pay, setelah istirahat sebentar lekas sekali semangatnya sudah pulih, Sambil mengiakan bergegas dia memburu kearah IHe-tiangio.

Tapi baru saja dia melewati sebuah gunungan, masih beberapa tombak dari He-tianglo, tiba2 didengarnya seorang gelak2, katanya:

"Untunglah, aku masih keburu melihat keramaian disini."

semula suaranya masih berada diluar taman namun lenyap suaranya, bayangan orangpun sudah meluncur memasuki taman.

Yang datang bukan lain adalah komplotan Thay Bi atau menantunya juga, yaitu Liu Goan-ka, Kepandaian Liu Goan-ka tidak lebih rendah dari bapak mertuanya, Begitu berdiri tegak Liu Goan-ka sapukan pandangannya, dilihatnya delapan orang bertarung dalam tiga kelompok.

orang2 pihak He-tiang-lo dikenalnya semua. Demikian pula Bing-ciu siangjin yang menghadapi Bu-lim thian-kiaupun sejak lama dikenalnya. Tapi orang macam apa sebetulnya Ibun Hoa-kip. dia belum jelas akan asal usulnya.

"Liu-heng," teriak Bing-ciu siangjin ber-muka2,

"saudara in ialah murid kasayangan Cun-seng Hoat-ong, Kim- liang Busu dari Temujin di Mongol, semua kawan sendiri, Harap kau membantu."

Karena dirangsak Bu-lim-thian-kiau suami istri, hampir saja Bing-ciu siangjin tak sempat ganti napas, dengan susah payah dia bersuara cuma sungkan mnta tolong secara langsung kepada Liu Goan-ka, maka dia agulkan kebesaran nama Cun-seng Hoatong-si sialan yang belum kuat menandingi engkohnya Liu Goan- cong yang amat ditakutinya itu, apa lagi memikirkan kedudukan dan harta maka pikirannya semakin keblinger, sebagai seorang ahli silat dia tahu kalau He-tianglo dibantu Hun Ji-yan , maka Ibun Hoa-kip kemungkinan menghadapi mara bahaya, maka dia menubruk kesana seraya membentak:

"Jangan main keroyoki nah kau budak ini minggirlah."

sembari bicara dia melontarkan pukulan kearah Hun Ji-yan

.

Toa-cui-pi-jiu Liu Goan-ka jauh lebih ganas dari Gun-goan-it-sat-kang Ibun Hoa-kip.

untung Ginkang Hun Ji-yan tidak lemah, dengan gaya menyedot dada jumpalitan ditengah mega dia pinjam getaran pukulan orang melejit jauh keatas lalu dengan jurus Eng-kik,tiang-khong pedangnya menusuk kearah Liu Goan-ka, sudah tentu Liu Goan-ka tidak gampang dia tusuki Bik-khong-ciang telapak tangan kiri lekas dia pukulkan sehingga Hua Ji-yan terdampar jumpalitan tiga tombak jauhnya.

Tatkala itu Bing-ciu siang-jin, sudah tele2, tahu2 Bu-lim-thian-kiau malah memberi kelonggaran, teriak-nya:

"Bu-toako, marilah kita tukar lawan, ceng-hun, pergilah kau bantu nona Hun. Bu-toako kepala gundul ini kukerahkan kepadamu biar aku membuat perhitungan dengan bangsat she Liu ini."

Maka Jilian ceng-hun mengeroyok Thay Bi bersama Hun Ji Yan, sementara Bu su-tun menubruk kemari menghadapi Bing-ciu siang-jin.

Baru saja Bing-ciu siang-jin merasa lega dan ganti napas, tahu2 Bu su-tun memukul kearahnya. Bing-ciu siangjin jejak kaki melambung setombak lebih tingginya, kelima jari laksana cakar garuda mencengkram kebatok kepala Bu su-tun,

"Pergi."

Bu su-tun memapak dengan bentakan, angin pukulan bergolaki Bing-ciu siang-jin terpental sungsang sumbel dan melayang turun kesamping dengan gaya burung dara jumpalitan sementara Bu su-tun tersurut tiga langkah ke-belakang.

Agaknya cengkraman jari Bing-ciu siangjin merupakan ilmu kebanggaannya yang bisa mengakibatkan kematian jiwa musuh setiap jari tangannya menerbitkan jalur2 angin dingin laksana panah menyamber, se-olah2 sekaligus dia menyambit

lima batang panah gelap mengincar lima Hiat-to Busu-tun. oleh karena itu Busu-tun sendiri tergentak mundur, sekaligus untuk menghindarkan diri dari ketajaman serangan lawan.

Gebrak pertama setanding tiada yang mendapat untung. Cepat sekali keduanya sudah menubruk maju saling serang pula, kali ini Bing-ciu siangjin menyerang lebih dulu, dengan Tay-kim-na-jiu dia pentang kedua telapak tangannya, setiap gerakan mengandung tipu2 perubahan rangsakannya teramat dahsyat dan gencar.

Tiga urat nadi bagian atas dan tujuh Hiat-to dibadan Bu su-tun menjadi sasaran jari2nya. Tay-kin-na-jiu yang rumit dan beragam ini tidak mudah dlpunahkan dengan jurus permainan biasa, karena ada lowongan yang tetap tak bisa dipertahankan.

Tapi Bu su-tun membentak pula: "Pergi." tidak berkelit tidak mundur, tanpa menangkis atau berusaha mematahkan serangan lawan, namun diapun balas menyerang secara keras, Tampak badannya dimiringkan, berbareng pergelangan tangan melingkar, sehingga seluruh badannya melengkung laksana Busur ditarik kencang sementara kedua telapak tangannya terdorong kedepan laksana batang panah, kekuatan tenaganya laksana gugur gunung.

Bila kedua pihak bentrok secara keras, umpama Bing-ciu siangjin tidak segera merubah serangannya, walau dia bisa melukai Bu su-tun, namun dia sendiripun terluka parah oleh pukulan Bu su-tun.

Memang tidak malu Bing-ciu siangjin sebagai guru silat dan sebuah aliran tersendiri di-saat2 genting itu, se-konyong2 jari2 yang mencengkram itu dia robah menjadi tegak membelah, kedua telapak tangan melingkar laksana gelang, satu menggontok yang lain membundar, kecepatannya laksana kilat menyambar.

Didalam main pukulan ini dia tetap sembunyikan gerakan Kim-na-jiu yang lihay, namun kali ini dia utamakan kekuatan pukulannya.

"Biang" bentrokan dahsyat disusul suara "Bret", Bing-ciu siangjin terlempar setombak lebihi sementara pakaian Bu su-tun tercakar sobek oleh lawan, Kiranya dengan kekuatan sepasang telapak tangannya Bu su-tun adu kekuatan, namun didalam gerakan kedua pukulan tangan Bing-ciu siangjin dibantu tipu2 Kim-na-jiu yang tersembunyi, maka perbandingan kekuatan pukulan dia sedikit asor, namun didalam gaya permainan pukulan telapak tangan dan kelincahan jari, jelas permainannya sedikit lebih unggul.

Kalau yang satu terpental mundur dan yang lain sobek pakaiannya keduanya sama dirugikan, maka gebrak kali ini masih boleh dianggap seri.

Pertarungan selanjutnya keduanya tidak berani pandang enteng lawannya, maka cara berhantam merekapun jauh berbeda dari gebrakan yang sudah lalu. Begitu terpental mundur, dari jarak sejauh setombak itu, Bing-ciu siang-jin melontarkan pukulan, gelombang pukulannya lapat2 gemuruh laksana bunyi guntur Bu su-tun merangkap lalu membuka kedua telapak tangan dari kejauhan diapun lontarkan pukulan.

Dua pukulan dahsyat bentrok ditengah udara, seketika menimbulkan pusaran angin lesus yang membumbung tinggi ke angkasa.

Hawa seperti bergolak membawa batu pasir beterbangan, anehnya debu yang bergulung2 itu hanya ber-putar2 dihadapan mereka dalam jarak beberapa langkah, sementara kaki tangan kedua lawan yang bergebrak tidak pernah menyentuh badan lawan.

Namun setiap gerak serangan mereka selalu di selingi daya pertahanan yang kuat untuk menjaga serangan lawan, Bu su-tun tetap gunakan Tay-lim-kim-kong-ciang, sementara Bing-

ciu siang-jin gabungkan Tay-kim-na-jiu dan Ngo-jin-ciang setiap gerakan tangan dan langkah kaki kedua orang sama2 mengandung perubahan yang rumit dan luas.

Cara tempur ini jelas jauh lebih sengit dan berbahaya dari berhantam jarak dekat kecuali adu pukulan, sekaligus merupakan pertandingan adu Iwekang, karena jarak beberapa langkah, Iwekang siapa lebih kuat, pukulannya lebih mantap. maka siapa lebih untung.

Didalam adu kekuatan dengan ilmu tingkat tinggi seperti ini, siapa sedikit lena, pihak lawan akan me-rangsak maju melancarkan jurus mematikan.

sebagai guru silat suatu aliran tersendiri, Bing-ciu siangjin membekal latihan puluhan tahun, tingkatan dan kematangan ilmunya sudah mencapai puncaknya, sementara Bu su-tun masih muda dan pada masa jayanya, membawa bekal tenaga raksasa lagi, latihan Tay-lik kim-kong-ciangnyapun sudah lain dari yang lain.

oleh karena itu, walau dia setingkat lebih muda dari Bing-ciu siangjin, namun dia kuat melawannya setanding sama kuat. Karena tadi sudah dilabrak Bu-lim-thian-kiau suami istri, sedikit banyak tenaga Bing-ciu siangjin surut, disinilah letak kerugiannya.

Iwekang Liu Goan-ka tidak lebih asor dari Bing-ciu siangjin, terutama ilmu Bian-ciang merupakan pukulan tunggal dalam Bulim, didalam kelembutan permainannya mengandung kekerasan, sekali pukul dia bisa bikin sebuah batu remuk menjadi bubuk.

Dalam pertempuran beberapa kali dulu, Bu-lim-thian-kiau selalu berada dibawah angin, namun kali ini sengaja dia pakai Lokieng-ciang-hoat ciptaan barunya. Lokieng-ciang hoat bergerak enteng mengembang melayang pergi datang kebetulan merupakan lawan tangguh yang selalu mengunci gerakan Bian-ciang.

Sudah tentu Liu Goan-ka tidak tahu sampai dimana kelihayan, Lokieng-ciang-hoat ciptaan orang yang baru, melihat orang meluruk kepadanya dia mencemooh dingin,

"Kau bocah ini enak2 menjadi pangeran tidak mau, malah main gagah2an diBulim, berapa kali kau selalu mengganggu usahaku, He, kepandaianmu belum matang tidak setimpal kau jadi tandingan Lohu. Kembalilah berlatih beberapa tahun lagi."

"Apa, ya?" ujar Bu-lim-thian-kiau tawar,

" Hanya setahun iniku latihan belakangan ini, tapi aku beri tiga jurus peluang kepadamu." demikianlah watak Bu-lim-thian-ki-au, orang lain congkak dan sombong dia hadapi orang lebih congkak dan angkuh.

Keruan Liu Goan-ka gusar, telapak tangan kiri digoyangkan untuk memancing perhatian Bu-lim-thian-kiau, sedang kepalan kanan menggenjot kearah muka orang. Bu-lim-thian-kiau gunakan gerakan Hong-biau-loh-hoa (angin menghembus kembang rontok) genjotan dan tabasan tangan kanan kiri Liu Goan-ka mengenai tempat kosong.

Tersirap darah Liu Goan-ka, sigap sekali kembali dia lontarkan sekali pukulan pula, Bu-lim-thian-kiau melompat keatas menghindar seraya memperingatkan:

"Masih ada sejurus, seranglah pakai pikiran, setelah tiga jurus, tiada keuntungan yang bisa kau peroleh." jurus kedua ini dia kelit secara pas2an, kekuatan pukulan telapak tangan Liu Goan-ka menyambar dari bawah telapak kakinya

Hebat memang kepandaian Liu Goan-ka, dia perhitungkan dimana Bu-lim-thian-kiau bakal meluncur turun, sebat sekali dia menerobos menduduk, posisi yang lebih menguntungkan, disaat badan orang anjlok turun, tiba2 Liu Goan-ka jejakkan kaki badan melejit berbareng dia gunakan jurus Ki-hwe-liau-thian (angkat obor menerangi langit), telapak tangannya menjojoh pusar orang.

Terapung diatas udara, dikiranya Bu-lim-thian-kiau takkan bisa berkelit, umpama orang menggunakan gaya burung dara jumpalitan menukik turun, betapapun lawan dipaksa untuk balas menyerang.

Li Goan-ka seorang ahli silat, memang tidak luput dari dugaannya, memang Bu-lim-thian-kiau gunakan gerakan burung dara membalik badan, diluar perhitungannya, Bu-lim-thian-kiau tidak balas menyerang untuk mempertahankan diri.

Biasanya gerakan burung dara membalik badan dilakukan dengan badan meluncur turun kebawah, namun gerakan Bu-lim-thian-kiau kali ini adalah meluncur terbang miring kebetulan berhasil meluputkan diri dari serangan Ki-hwe-liau-thian Liu Goan-ka.

Walau bisa berkelit, namunpusarnya merasa panas dan sakit keserempet oleh angin pukulan lawan.. Maklumlah Iwekang Liu Goan-ka memang lebih unggul dalam memberi peluang tiga jurus kepada lawan ini, dia sudah perlihatkan seluruh kemahirannya.

Tujuannya hanya untuk mencari muka dan tidak terima dicemooh dan dipandang rendah, oleh karena itu, hampir saja dia terluka oleh Liu Goan ka.

Untunglah selama setahun ini Bu-lim-thian-kiau digembleng oleh tiga maha guru silat, ajaran Iwekang sudah berlipat ganda, disaat badannya meluncur dan kaki hinggap ditanah, hawa murni dalam badannya sudah dia putar berkeliling tiga lingkaran, begitu hawa murni masuk kepusar, rasa sakit seketika lenyap.

seperti bayangan mengikuti bentuknya, Liu Goan-ka menubruk maju pula, Bu-lim-thian-kiau membentak:

"Tiga jurus kuberi kelonggaran, nah sekarang hadapi seranganku."

sebagai angkatan lebih tua ada maksud Liu Gon-ka memberi tiga jurus peluang kepada lawan, namun belum sempat dia utarakan maksudnya, tahu2 lawan sudah melancarkan serangan yang tidak bersuara tidak menerbitkan angin, kelihatannya tangan digerakkan seperti menari tanpa pakai tenaga, namun begitu tenaga pukulan mendampar kekuatannya laksana arus air bah melandai secara mendadak.

Kaget sekali Liu Goan-ka, terpaksa dia bergerak menangkis. Bu-lim thian-kiau bergaya indah dan lembut tangannya pergi datang ketimur barat, tahu2 berada diselatan menggempur keutara, telapak tangannya ringan lincah berkelebat melayang, anehnya seperti tukang sulapan, membuat lawan bingung dan sukar menduga permainannya, sekaligus dia merangsak 18 jurus.

Betapapun Liu Goan-ka adalah seorang ahli silat yang banyak pengalaman dan luas pengetahuan, dalam waktu dekat dia memang kehabisan akal untuk mencerna permainan lawan, terpaksa dia melawan dengan ilmu Bian-ciang untuk menjaga dirii hanya bertahan tanpa balas menyerang setelah permainan Lokieng ciang-hoat Bu-lim-thian-kiau mencapai taraf tertentu.

se-konyong2 Liu Goan-ka menghardik seraya melancarkan serangan maut, dengan jurus Kim-liong-tam jiau (naga emas mengulur cakar) tahu2 jari2 tangannya menyelonong mencakar muka Bu-lim-thian-kiau, sementara telapak kiri menerobos masuk lewat bawah sikut, dia tetap gunakan pukulan Bian-ciang yang mampu meremukkan batu, namun gaya pukulannya ini dia rubah menjadi In-ciang (pukulan mengecap) mengecap kedada lawan.

Kali ini dia gunakan pukulan telapak tangan dan cakaran berbareng kalau serangannya berhasil, kalau tidak mati Bu-lim-thian-kiau pasti terluka berat, Bu-lim-thian-kiau menjengek dingin:

"Bangsat tua, betapa sih garangmu, memangnya kau mampu berbuat apa terhadapku kini?"

pada detik2 gawat itulah, tahu2 badannya bergerak selincah kupu2 menari diatas kuntum kembang, secara kebetulan berkelit dari cakaran tangan Liu Goan-ka, Tapi Liu Goan-ka memang lawan tangguh, begitu cakaran tangan kanan luput telapak kiripun sudah mengecap tiba, cuma arah sasarannya saja yang berubah.

Liu Goan-ka kira lawan takkan bisa berkelit lagi, tak nyana Bu-lim-thian-kiau berputar, seringan kapas melayang tahu2 telapak tangannya terbalik, begitu tangan beradu secara langsung dia punahkan tenaga pukulan Liu Goan-ka.

Kiranya selama menggembleng diri setahun ini Bi-lim-thian-kiau sudah peras segala dayanya untuk menciptakan Lok-seng-ciang-hoat yang khusus untuk memecahkan Bian-ciang Liu Goan-ka, serangan maut Liu Goan-ka inipun sudah didalam dugaan dan perhitungannya.

Bertambah besar kejut Liu Goan-ka, baru sekarang diinsafi olehnya bukan saja Ginkang Bu-lim-thian-kiau bertambah maju, Iwekangnyapun jauh lebih tinggi dari dulu.

Maklumlah untuk memunahkan pukulan Liu Goan-ka, walau dia memakai daya geser dan tuntun, namun kalau tidak dilandasi Iwekang yang tinggi dia tetap takkan kuat mematahkan Bian-ciang Liu Goan-ka.

Yang paling mengejutkan Liu Goan-ka adalah dirasakan bahwa Lok-eng-ciang-hoat permainan Bu-lim-thian-kiau ternyata khusus untuk mematikan gerakan ilmu Bian-ciang keahliannya, setiap gerak serangannya, se-olah2 sudah dalam perhitungan lawan.

Luas pengalaman Liu Goan-ka, setelah dia tahu akan hal ini, segera dia gunakan cara tempur dengan ilmu pukulan lain, Tapi keahliannya adalah Bian-ciang, berarti dia pakai ilmu

kelas dua untuk menghadapi rangsakan Bu-lim-thian-kiau, sudah tentu dia semakin kerepotan.

Namun Iwekang Bu-lim-thian-kiau masih setingkat lebih rendah dari Liu Goan-ka walau sudah maju pesat. Untung permainan pukulannya mendapat keuntungan sehingga gebrak mereka masih kuat bertahan setanding. Malah Liu Goan-ka hanya mampu bertahan oleh desakannya.

Dibabak lain, Hun Ji-yan bergabung dengan Jilian Ceng-hun menempur sin-tho Thay Bi , perkelahian tiga orang berlainan pula coraknya, Iwekang kedua orang ini terang bukan tandingan si Bungkuk, namun mereka mempunyai kepandaian tunggal perguruan masing2.

Bu-siang-kiam-hoat Hun Ji-yan sudah mewarisi kepandaian Bu-siang sinni dari Go-bi-pay. Demikian pula golok sabit Jilian ceng-hun yang mampu menutuk Hiat-to juga merupakan ilmu yang jarang ada diBulim.

Tujuan Thay Bi merebut teratai salju dari tangan Hun Ji-yan , maka begitu tiba dia lantas merangsak dengan serangan ganas, Hun Ji-yan terpental mundur sempoyongan berapa langkah oleh pukulan orang, baru saja Thay Bi menubruk maju hendak mencengkramnya, tiba2 dirasakan angin tajam menerjang dibelakangnya, tahu2 ujung golok sabit Jilian ceng-hun menusuk dari arah yang tak terduga, sasaran tusukan ini adalah Kon-g-hu-hiat dipunggung.

Thay Bi dipaksa untuk menyelamatkan jiwa sendiri lebih dulu sebelum menangkap Hun Ji-yan , sebat sekali Thay Bi kebut lengan bajunya menggulung golok orang seraya membentak: "Lepas tangan" tak nyana dari arah depan "sret" Hun Ji-yan menusuk pula dari arah yang tak terduga, kembali Thay Bi dipaksa membalikan tangan melindungi badan, dengan kekuatan 8 bagian tenaganya dia gentak miring ujung pedang Hun Ji-yan .

Karena pecah perhatian lengan bajunya yang menggubat golok Jilian Ceng-hun menjadi kendor, "cret" lengan bajunya terpapas sobek sebagian, ujung golok Jilian Ceng-hun malah sekalian didorong kedepan, menutuk Ki-ta-hiat Thay Bi yang terletak diujung sikut.

Untung Thay Bi cepat berkelit, sehingga tutukan tenaga golok ini belum sepenuhnya mengenai sasaran, dan lagi Iwekangnya tinggi, lekas dia kerahkan hawa murni memunahkan daya tutukan ini sehingga lengannya itu sempat tertolong tidak sampai CaCad. Namun demikian dia rasakan sekujur lengannya linu kemeng.

Bukan buatan gusar Thay Bi , beruntun dia jentikan dua jari dengan kepandaian Hian-im-ci, samberan angin dingin setajam anak panah melesat kearah Jilian Ceng-hun. Jilian Ceng-hun bergidik kedinginan, untung tidak terluka.

Agaknya selama setahun berdampingan dengan tiga maha guru silat di Kong- bing-si, tidak sedikit keuntungan yang diserap oleh Jilian Ceng-hun untuk memperdalam ilmunya, terutama Iwekangnya jauh lebih tinggi dari dulu.

Memang masih bukan tandingan Thay Bi , namun dia kuat menahan serangan dingin Hian-im-ci orang. Kecuali tutukan jari Thay Bi menyentuh badannya, kalau tidak dia tidak akan terluka keracunan.

Iwekang Hun Ji-yan bahkan lebih rendahi namun gerak-geriknya lebih lincahi orangnya lebih2 cerdik dan bisa melihat gelagat Begitu melihat Thay Bi menjentik kearahnya, cepat dia gunakan lh-sing-hoan-wi (merubah bentuk pindah posisi) berkelit kesamping berbareng pedang merangkak dari arah samping dengan serangan ilmu pedang hebat.

Rasa kemeng lengan Thay Bi belum lenyap, dia hanya bisa melawan dengan Hian-im-ci jari tangan kanan, sudah tentu kekuatannya jauh berkurang, Semula gabungan Hun Ji-yan dan Jilian Ceng-hun kalang kabut namun lama kelamaan,

mereka bisa kerja sama dengan baik, Maka Thay Bi di serang pontang panting hanya mampu mempertahankan diri, Mau tidak mau Thay Bi jadi menyesal, kenapa tadi dia pandang rendah musuh, sedikit lena Ki-ti-hiat tertutuk oleh ujung golok Jilian Ceng-hun.

Kini dia dipaksa untuk menahan sabar, bertahan lebih dulu, sembari kerahkan hawa murni, dia harap selekasnya lengan yang kemeng bisa bekerja normal pula, baru akan melancarkan serangan ganas kepada kedua lawan.

Kalau HunJi-yan merabu dengan pedang, sementara Jilian Ceng-hun menyergap dari samping mengikuti gerakannya Thay Bi didesak mundur sambil menahan gusar. Betapapun Iwekang nya lebih tinggi, walau melawan hanya dengan sebelah tangan dan didesak mundur terus, namun pertahanannya belum sampai kalut, dia tetap melawan dengan wajar.

Dengan Pak-kau-pang-hoat semula He-tiang-lo dapat menghajar Ibun Hoa-kip dan berada diatas angin, namun lama kelamaan dia kehabisan tenaga sendiri, Pak-kau-pang memang tidak perlu pakai banyak tenaga, namun Bik-khong-ciang Ibun Hoa-kip amat keras dan dahsyat, pentung penggebuk anjing tak mampu memukul badan orang sebaliknya dia harus kerahkan tenaga melawan gempuran pukulan lawan.

Maklumlah usianya memang sudah tua, setelah seratus jurus, jantungnya sudah ber-debar2 darah mengalir cepat dan napaspun mulai ngos2an.

Walau sibuk melawan pukulan lawan namun He-tianglo masih pasang kuping dan melirik kesekeliling-nya, dilihatnya Bu-lim-thian-kiau setanding melawan Liu Goan-ka, Bu su-tun juga sama kuat berhadapan dgn Bing-ciu siangjin.

Malah, Hun Ji-yan dengan Jiliani ceng-hun tampak lebih unggul melabrak Thay Bi , namun keunggulan ini jelas hanya

sementara, kalau jangka panjang akhirnya mereka pasti dapat dikalahkan Thay Bi yang lebih ulet dan matang kepandaiannya Maka He-tianglo berpjkir:

"Usiaku hampir 70, berapa tahun lagi aku bisa hidup, biarlah aku adu jiwa saja."

Dengan sempoyongan berapa langkah He-tianglo menyemburkan darah segar dari mulutnya, Ibun Hoa-kip gelak2 senang, sebat sekali dia menubruk maju, jari2 tangan segede lobak mencengkram ke tulang pundak. Belum lagi gelak tawanya lenyap. tiba2 He-tianglo menghardik sekeras guntur, bersama pentung laksana angin puyuh kencangnya dia mengepruk musuh, keduanya sama2 menubruk dengan kekuatan penuhi maka bentrokan ini teramat keras sekali.

Ibun Hoa-kip kira lawan sudah kehabisan tenaga, sekali pukul tentu dapat robohkan orang, Tak tahunya, pukulan sepenuh tenaganya itu bukan saja tak kuasa menyampuk pergi pentung He-tianglo malah dia kena digebuk sekali dengan telak.

Aneh dan hebat sekali kekuatan gebukan pentung ini, kontan Ibun Hoakip mengerang kesakitan, darah menyembur bagai sumber air, bukan He-tianglo yang roboh malah dia sendiri yang terjungkal.

Kiranya kali ini He-tianglo menggunakan ilmu Thian mo-kay- deh-tay- hoat, semacam ilmu kepandaian Iwekang dari ilmu sesat, hingga kekuatannya tambah berlipat ganida, namun ilmu ini secara langsung- merugikan si pemakai juga karena isi badannya rusak atau terluka parah setelah melancarkan ilmu Iwekang ini.

Dimasa mudanya pernah He-tianglo mengembara ke Tibet, secara kebetulan dia berjodoh mendapat warisan kepandaian Thian-mo-kay-deh-tey-hoat ini dari seorang padri agama merah disana, waktu itu, karena ketarik maka dia

mempelajarinya selama puluhan tahun tak pernah dia gunakan ilmu sesat ini.

Kali ini baru pertama kali dia manfaatkan disaat2 genting, Hasilnya memang luar biasa, dilandasi kekuatan Iwekang yang mendadak bertambah lipat ganda dengan telak dia berhasil gebuk Ibun Hoa-kip. sudah tentu orang tidak kuat melawannya.

Kembali He-tianglo angkat tongkatnya hendak kepruk batok kepala Ibun Hoa-kip membunuh jiwanya, sekonyong2 laksana seekor burung garuda "Wut" Bing-ciu siangjin menubruk datang menolong, Berbareng Bu su-tun juga menubruk tiba, namun Ginkang Bu su-tun tidak seunggul Bing-ciu siangjin, maka dia terlambat setindak, disaat pentung He-tianglo hampir mengenai Ibun Hoa-kip dengan tepat Bing ciu siangjin berhasil menangkap pentungnya,

Baru saja Bing-ciu siangjin hendak lancarkan Tay-kim na-jiu, tak nyana He-tianglo sekalian, dorong pentungnya kontan Bing-ciu siangjin seperti kena stroom aliran listrik tegangan tinggi, lekas dia lepas tangan dan mundur.

Maklumlah setelah Iwekang He-tianglo bertambah lipat ganda, setingkat lebih unggul dari Bing-ciu siangjin, Maksud Bing-ciu siangjin hendak merebut pentung orang, tak nyana dia malah tergetar oleh tenaga dalamnya, maka cepat2 dia lepas pegangan, kalau tidak mungkin urat nadinya pecah dan terluka parah.

sayang Thian-mo-kay-deh-tey-hoat merusak badan sendiri apalagi kekuatan besar itupun bertahan sementara saja, Walau He-tianglo berhasil memukul mundur Bing-ciu siangjin, seketika dia sendiripun memuntahkan darah segar, badannya limbung seperti daun pohon yang melambai tertiup angin lalu.

" Jangan lukai susiokku," hardik Bu su-tun sengit Mendadak melihat He-tianglo menyemburkan darah, sekilas

Bing-ciu siangjin melongo, namun sigap sekali dia bopong Ibun Hoa-kip seraya berteriak:

"Angin kencang," segera dia melompat terbang kepagar terus melarikan diri.

Ternyata Bing-ciu siangjin juga sedikit tahu tentang thian-mo-kay- deh-tay- hoat, cuma dia tidak tahu seluk beluknya yang lebih mendalam. Melihat He-tianglo menyemburkan darah dia kira orang kembali hendak melontarkan ilmu sesat yang hebat itu, karena dia ada maksud pinjam Ibun Hoa-kip untuk mengabdikasi diri kepada Temujin, supaya mendapat kepercayaan orang lagi, maka tersipu2 dia tolong jiwa Ibun Hoa-kip.

Lekas Busu-tun papah susioknya, dilihatnya muka He-tianglo pucat bagai kertas emas, napasnya lemah, bukan kepalang kejut Busu-tun, lekas dia urut dan pijat badan He-tianglo melancarkan darah mengatur pernapasannya.

Disebelah sana Thay Bi tiba2 gelak2, kini dia berbalik desak kedua lawannya mundur terus membelakangi kolam, mendadak dia dorong kedua tangan melancarkan serangan ganas kepada Hun Ji-yan , setelah dia kerahkan tenaga murninya rasa kemeng lengan kirinya sudah bilang dan bergerak lagi seperti biasa.

Tidak kuat melawan kekuatan dorongan orang, terpaksa Hun Ji-yan gunakan gerakan jumpalitan ditengah mega mundur beberapa tombak, dan "Bluk" terjatuh ketaNah, keruan kejut Jilian Ceng-hun bukan main, lekas dia lari kesana membangunkan Hun Ji-yan .

setelah memukul mundur kedua lawannya kembali Thay Bi geIak2, sekali lompat dengan enteng dia lompat terapung dipermukaan kolam yang membeku maka dengan gampang kuntum soat-lian, yang sudah mekar dia petik, Lekas sekali dia lompat naik kedaratan pula, sekaligus dia petik 6 kuntum Mo-kui-hoa yang tersisa terus tinggal pergi.

" Lekas, lekas kejar, rebut kembali kedua macam kembang itu," seru He-tiaglo gelisahi sudah tentu Bu su-tun tidak maU tinggalkan orang yang perlu segera diberi pertolongan.

Tiba2 Liu Goan-ka lontarkan sekali pukulan dahsyat dia menyerang untuk mundur, disaat Bu-lim-thian-kiau miring meluputkan diri, Liu Goan-ka segera mengikuti langkah Thay Bi . Lekas sekali bayangan mereka menghidang diluar tembok. Kepandaian Bu-lim-thian-kiau paling setanding, Iwekang malah lebih asor, sudah tentu dia tidak mampu merintangi orang.

Dalam pada itu Jilian Ceng-hun sudah menolong Hun Ji-yan bangun, tahu orang tidak kurang suatu apa legalah hatinya bergegas mereka lari kesana bersama Bu-lim-thian-kiau melihat keadaan He-tianglo.

Lekas Bu-lim-thian-kiau bantu Busu-tunsalurkantenaga murninya kebadan He-tianglo seraya berkata:

"Aku masih punya sebutir siau-hoan-tan."

He-tianglo pentang matanya, katanya lemah:

"Tak usahlahi Bu-sutit, Pak-kau-pang ini kuberikan kepadamu, Tujuh kuntum Mo-kui-hoa dan sekuntum Thian-san-soat-lian didalam buntalanku tolong kau antar dan berikan kepada Liu Goan-cong."

"Baik, aku pasti laksanakan susiok, legakan hatimu dan rawatlah luka2mu, lekas kau telan siau-hoan-tan ini "

waktu dia hendak paksa jejalkan pil kemulut orang, tiba2 dilihatnya biji mata He-tianglo sudah tertutup, Bu-lim-thian-kiau meraba hidungnya, ternyata He-tianglo sudah putus napas. Agaknya tahu luka2nya tidak bisa sembuh, maka dia gunakan Iwekang sendiri memutus urat nadi dan mangkatlah jiwanya.

Ber-kaca2 mata Bu su-tun, katan-ya bersumpah:

"susiok, pasti kutuntutkan balas kematianmu. "

Bu-lim-thian-kiau membujuk dan menghibur Busu-tun, segera mereka kerja sama mengubur jenazah He-tianglo didalam taman itu juga.

setelah urusan selesai, berkata Bu su-tun:

"Thay Bi dan Liu Goan-ka berada disini. Kongsun Ki pasti juga ada disini, Kebetulan kita meluruk kes arang persembunyian mereka, sambil memberantas mereka sekalian."

Bu-lim-thian-kiau utarakan pendapatnya:

"Mereka sudah sekongkol dengan Bing-ciu si padri siluman itu, dengan kekuatan kita sekarang, mungkin belum bisa kalahkan mereka."

"Memang benar. setelah He-susiok meninggal, kekuatan mereka lebih kuat sementara kita takkan bisa tinggal disini, sebetulnya bila ketambahan seorang tokoh, pihak kita pasti bisa menang, soal menuntut balas boleh ditunda lain kali, namun kuharap tidak berlarut terlalu lama, kuatirnya mereka malah meninggalkan Thiar-long-nia, tentu sulit mencarinya pula." demikian Bu su-tun utarakan pendapatnya.

"Kong-sun Ki sudah Jau-hwe-jip-mo, mereka takkan meninggalkan tempat ini, apalagi Ibun Hoa-kip juga terluka parah.

"Aku malah ingat seorang kosen yang bertempat tinggal didaerah sekitar sini." demikian ujar Busu-tun.

"Maksudmu pendekar perempuan Gi Kim-ling locianpwe" sela Hun Ji-yan .

"Betul." sahut Bu-lim-thian-kiau,

" mereka ibu beranak tinggal di Ciok-kehiceng yang terletak diselatan Thian-long-nia ini, kira2 200 li dari sini. Kabarnya

kepandaian Ni-locianpwe tidak lebih rendah dari suaminya sin-tho Thay Bi ."

"Tapi menurut Jing-yau cici, watak Ni- locianpwe ini terlalu aneh dan kaku, Entah dia sudi menemui kita, namun marilah dicoba dahulu." timbrung Hun Ji-yan .

Waktu itu hari sudah terang tanah, setelah mengubur He-tianglo, segera mereka turun gunung, jarak 200 li tengah hari itu juga sudah mereka capai. Bu-lim-thian-kiau hanya tahu Ni Kim-ling dan putrinya tinggal di Ciok-kehiceng, namun alamat mereka yang benar tidak diketahui. Untung dimulut kampung mereka ketemu seorang bocah gembala, maka dia tanya kepada gembala kerbau ini.

"Ohi kalian tanyakan Ni-lothay dan putrinya? Mereka tinggal digedung kuno yang membelakangi gunung itu, majulah lurus lalu belok kekiri dan diujung kampung itulah letaknya, Kukira Ni-lo-thay yang jarang keluar ramah itu takkan mau menerima tamu." demikian tutur bocah gembala itu.

"Baiklah terima kasih akan keteranganmu." ujar Busu-tun

"Aku tahu mereka berada dirumah,"

Cepat sekali mereka berempat sudah tiba diujung kampung dimana memang berdiri sebuah gedung kuno yang angker membelakangi gunung, Bu-lim-thian-kiau sudah kenal dengan ciok Eng, maka dia yang maju mengetok pintu, namun ditunggu sekian lamanya tiada suara dan reaksi dari dalam rumah, lalu Bu-lim-thian-kiau gunakan ilmu mengirim gelombang suara, tetap tidak mendapat penyahutan.

"Entah mereka pergi atau sengaja tidak mau terima kita? Setiba disini, marilah kita terbang masuk saja." demikian ajak Bu-lim-thian-kiau.

Jilian Ceng-hun tidak setuju, Hun Ji-yan juga menambahkan:

"Kabarnya watak Ni-locianpwe memang aneh, dia benci lakl2 terutama yang berwajah tampan. Tahun yang lalu hampir saja kepala Hoa Kok-ham bocor dihajar olehnya."

Bu su-tun tertawa, ujarnya:

"Aku tidak lebih unggul dari Hoa Kok-ham, apalagi soal tampan segala."

"Kalau Ni-locianpwe tidak mau menemui laki2, bagaimana kalau aku saja bersama Hun-cici yang masuk kedalam." demikian usul Jilian Ceng-hun.

"Begitupun Baik, cukup asal Ni-locianpwe diberitahu maksud kedatangan kita." demikian kata Bu su-tun.

Tak lama kemudian Jilian ceng-hun dan Hun Ji-yan melompat keluar pula dari temboki Bu su-tun jadi kecewa, sebaliknya Bu-lim-thian kiau bertanya:

"Bagaimana tugas kalian?"

"aneh, mereka tiada dirumah, Dari keadaan rumah yang bersih dan teratur, agaknya belum lama mereka pergi, mungkin mereka tahu kita bakal datang, maka sengaja menyingkir lebih dulu." demikian jawab Jilian Ceng-hun.

"Dia tidak sudi menemui kita, tak usah memaksa, Memangnya, kita toh hanya adu untung." bujuk Bu-lim-thian-kiau.

Kembali mereka keluar dari kampung, dilihatnya bocah gembala tadi sedang duduk dibawah pohon dimulut kampung,

"Lho. kau belum pulang?" Hun Ji-yan menegurnya.

"Aku tunggu kalian disini." ujar bocah gembala.

"Ada urusan apa kau tunggu kami?" tanya Hun Ji-yan .

"Kalian tidak menemukan Ni-lothay bukan?"

"kok kau tahu?"

"Nyonya Ciok (maksudnya Ciok Eng) baru saja lewat, dia titip sepucuk surat supaya diserahkan kepada kalian, Kupikir kalau kalian sudah bertemu, buat apa dia titip surat kepadaku."

Hun Ji-yan girang, dia terima surat itu dan berterima kasih kepada bocah gembala. Katanya kemudian setelah membaca surat:

"Menurut apa yang tertulis dalam surat ini, agaknya mereka sudah tahu bahwa Thay Bi dan Liu Goan-ka berada di Thian-long-nia, maka sengaja mereka menyingkir ketempat lain, Tapi kenapa dia bilang ingin bertemu dengan Jing-yau cici saja?"

"Mungkin ada urusan yang dirahasiakan kepada orang lain, sayang Liu-lihiap jauh dari sini, situasi mungkin tidak mengidzinkan dia kemari." Bu su-tun utarakan pendapatnya.

Kata Bu-lim-thian-kiau:

"Bukankah kau hendak antar kedua macam kembang itu kepada Liu-lo-cianpwe, marilah kita kembali dulu ke Kong-bing-si, kan hanya 5-6 hari. perjalanan."

setiba di Kong-bing-si mereka temui dulu Hui-siok sinni - kakak Bu-lim-thian-kiau, Hui-siok sinni heran diluar dugaan, tanyanya:

"Kenapa kembali secepat ini?"

Lekas Bu-lim-thian-kiau ceritakan pengalaman mereka di Thian-long-nia lalujelaskan maksud kedatangan mereka.

Hui-siok sin-ni berkata tertawa:

" Kedatangan kalian kebetulan, tapi juga tidak kebetulan. Biar kujelaskan dulu kenapa tidak kebetulan: Kongsun-cianpwe tengah meyakinkan siau- yang-sin- kang. setelah sempurna ki-keng-patmeh akan tembus dan penyakit tanpa daksa-pun sembuh. Dalam sebulan ini Bing-bing Taysu dan

Liu-locianpwe harus bantu dia sebelum latihan selesai mereka takkan keluar menemui siapapun."

" Kalau demikian, biar kami titip kedua macam kembang itu kepada cici, setelah latihan mereka usai boleh cici tolong sampaikan kepada Liu-locianpwe."

Hui-siok sinni terima kedua macam kembang itu, katanya lebih lanjut:

"Kini kujelaskan kebetulan kalian datang, Dua hari yang lalu say- ci-hong mampir kemari hendak menengok penyakitmu, kau tidak duganya bukan?"

Bulim-thian-kiau betul2 heran dan merasa diluar dugaan katanya:

"Aku memang kenal say-ci-hong, namun bukan teman kental. Tak nyana dia sudi kemari menengok aku. Ada misi apa kiranya?"

"say- ci-hong memang ada maksud lain, Belakangan ini Tang- hay- liong dan say- ci-hong berada didalam laskar Yaiu Hoan-ih, Mereka mendapat kabar penting katanya wanyan Tiang- ci tengah mempersiapkan pasukan Gi-lim-kun untuk menggempur Ki-lian-san (pangkalan Ya lu Hoan-ih).. kemungkinan mereka akan bergerak dalam 2 bulan ini."

" oh jadi dia minta bala bantuan?" ujar Bu-lim-thiankiau.

"Maksudnya demikian, sudah tentu say- ci-hong amat kecewa karena kalian sudah pergi.

Karena harus mencari bantuan orang lain, aku sendiri sedang bingung cara bagaimana mengirim kabar ini kepada kalian, kebetulan kalian malah pulang, cobalah kalian pikirkan bagaimana baiknya?"

"Kota sip-hin terletak 200 li dari sini, dikota itu ada cabang Kaypang, kita bisa kesana mencari kabar lebih lanjut, setelah

segalanya jelas baru kita berkeputusan disana." demikian kata Bu su-tun.

Mereka isi perut ala kadarnya terus pamitan turun gunung. Jarak 200 li, sebelum kentongan ke 3 malam mereka sudah tiba ditujuan Ketua cabang kota sip-hin bernama Kiau Gi, melihat Pangcu malam2 berkunjung, karuan dia kaget dan girang.

Bu su-tun langsung jelaskan maksud kedatangannya, Keterangan yang diberikan Kiau tidak lebih banyak cuma dikatakan pihak laskar gerilya minta bantuan Kaypang untuk mengirim berita kilat Maka Bu su-tun segera memberi petunjuk:

"Bagus, besok pagi boleh kau kirim berita kilat menurut permintaan mereka, perintahkan pula seluruh anak murid Kaypang untuk kumpul di tempat tempat penting yang terletak diempat penjuru Ki-lian-san, kalau ada kesempatan boleh gagalkan kiriman ransum pasukan Kim dan kacau balaukan barisan belakang mereka."

Lalu Bu su-tun terangkan nama ke 4 tempat yang ditunjuk. Kiau Gi segera catat dan bikin surat setelah diperlihatkan kepada Bu su-tun untuk dikoreksi, langsung surat itu dikirimkan.

setelah menyelesaikan tugas2 dalam Kaypang Bu su-tun berkata:

"Tam-heng, kini tinggal bicarakan urusan kita, Kukira persoalan Thian-long-nia perlu dikerjakan berbareng dengan situasi Ki-lian-san yang gawat. Pertama dengan burung dara hendak kukirim surat kilat kepada Liu-bingcu supaya datang ke Thian-long-nia. setelah kita berhasil berantas, orang2 keparat di Thian-long-nia, masih sempat menyusul ke Ki-lian-san memberi bantuan,"

"Bagus, lebih baik kalau undang siau-go-kian-kun sekalian, cuma ingin aku tanya, dalam 20-an hari menunggu kedatangan Liu-bingcu, apa yang harus kita kerja kan?"

"Aku ingin ke Taytoh menemui tiga Hiangcu kita disana mumpung mencari berita soal Ki-lian-san pula, Begini adik Yan, kau boleh ikut Tam-toako dan Toaso ke Ki-lian-san, tinggalah dimana sementara membantu Ya lu Hoan-ih."

Hun Ji-yan melengak ingin dia bicara, Bu-lim-thian kiaU sudah mendahului:

"Aku ingin sedikit merubah rencanamu ini."

"Bagaimana?" tanya Bu su-tun

"Aku ikut ke Taytoh bersamamu, mereka boleh langsung menuju ke Ki-lian-san."

sudah tentu Jilian ceng-hun amat kuatir akan keselamatan. Bu-lim-thian-kiau namun dia tahu watak suaminya, maka dia berkata:

"Baiklah, kau pergi bersama Bu-pangcu, lega juga hatiku."

Dasar watak Bu su-tun lapang dan suka blak2an. dengan ter-bahak2 dia berkata:

"Bagus, marilah bersama kita terjang rawa naga gua harimau." lalu dia menambahkan "Kiau-thocu, untuk menjaga segala kemungkinan tolong kau utus beberapa murid Kaypang meronda disekitar Thian-long-nia, kalau kita tidak sempat datang, boleh kalian sampai kan kepada Liu-lihiap. minta dia langsung pergi menemui Ni Kim-ling locianpwe,"

Setelah perundingan selesai, hari kedua mereka berpisah menuju arah masing2. Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau menuju keTaytoh - kota raja negeri Kim, sementara Hun Ji-yan dan Jilian ceng-hun menuju ke Ki lian-san.

Hari itu, Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau sampai di kota Thay-tong, 300 li dari kota raja negeri Kim. Dengan langkah

cepat, dua hari pasti sudah sampai dikota raja, Kata Bu su-tun:

"Di Tay-tong ada sebuah warung arak yang terkenal membuat Cu-yap-ceng kita, tidak perlu ter-gesa2 bagaimana kalau mampir kesana dulu?"

"Boleh saja. Beberapa hari ini terlalu repot keluyuran kian kemari, Memang aku ingin makan minum sepuasnya."

Bu-lim-thian-kiau menerima baik usul Bu su-tun.

Bu su-tun yang kenal jalan langsung bawa Bu-lim-thian-kiau ke warung arak yang dinamakan Gui-cian-lau, Waktu mereka tiba diatas loteng, bau arak merangsang hidung, tiada meja kosong, tamu penuh sesak. Untung pemilik warung tahu diri, segera dia persiapkan sebuah meja lain, namun karena ala kadarnya mejanya kecil, kursinyapun reyot, maka pemilik warung minta maaf.

Bu su-tun mandah tertawa, katanya:

"Kami hanya ingin minum bukan mau tamasya, tempat sempit tidak jadi soal, Nah, lekaslah bawakan seguci Cu-yap-ceng kemari."

"Ya, ya," sahut pemilik warung.

"tuan ini, maksudmu sepoci atau seguci?" tanyanya menegas, seguci arak paling kecil beratnya 10 kati, pemilik warung sangka dia salah dengar.

Bu su-tun tertawa, ujarnya:

"Benar, satu guci yang beratnya 30 kati."

sudah tentu pemilik warung terperanjat serunya:

"Apakah teman2mu belum datang?"

"Hanya kami dua orang, Legakanlah, kita tidak akan gegares secara gratis, biarlah kubayar dulu, Nah, setail uang mas cukup tidak?"

Pemilik warung seketika berseri lebar, katanya:

"Ah, tuan tamu salah paham, buka.n begitu maksudku, aku kuatir kalian berdua takkan bisa menghabiskan satu guci, Soal uang pembayarannya juga tidak perlu sebanyak ini."

"Tidak apa kelebihannya boleh kau persen kepada pembantumu." ujar Bu su-tun.

Cara minum Bu su-tun memang aneh dan bebal. dia bisa tidak minum sama sekali beberapa hari, namun sekali minum seguci dapat dia minum habis seorang diri, Begitulah bersama Bu-lim-thian-kiau mereka minum semangkok demi semangkok, tujuh delapan mangkok besar sudah mereka habiskan dalam sekejap mata, Bu-lim-thian-kiau akhirnya kewalahan dan menghentikan minumnya.

Tapi Bu su-tun masih belum puas malah, merasa minum pakai mangkok malah mengganggu selera, dia angkat guci arak terus tuang arak ke dalam mulutnya. Sudah tentu tamu2 lain yang hadir dalam loteng itu sama terpesona kagum melihat cara dia minum,

Rada jauh disebelah pojok sana, duduk sepasang laki perempuan yang menyanding jendela, kelihatan-nya seperti suami- istri, Yang laki berusia 30-an, memakai jubah hijau, roman mukanya kelihatan lemah lembut sepert kaum terpelajar, namun sepasang matanya berkilat tajam, bagi Bu-lim-thian-kiau yang ahli, sebatas pandang, dia tahU bahwa orang tentu seorang persilatan.

Yang perempuan 20-an tahun, berpakaian sepan dan sederhana namun berparas cantik, Tidak ketinggalan sepasang suami istri inipun tumplek perhatiannya kearah Bu su-tun yang mendemonstrasikan minum arak, Terdengar si lelaki bersuara heran, ingin dia berdiri, namun lekas yang perempuan menggeleng serta membujuk beberapa kata lirih.

sayup2 Bu-lim-thian-kiau mendengar orang berkata:

"Jangan, disini bukan tempat untuk bicara."

maka tergerak hati-nya, segera dia berkata kepaada Bu su-tun:

"Apakah kau kenal sepasang suami istri yang duduk dekat jendela itu?"

Bu su-tun turunkan gucinya berpaling kesana, dilihatnya si lelaki seperti pernah dia lihat entah dimana, namun sudah tidak dia ingat lagi, "Keihatannya mereka seperti mengenalmu. "

Bu su-tun geleng2, katanya:

"Entah tidak ingat lagi, Mungkin mereka kagum melihat cara minumku, Ya aku harus mawas diri"

Kalau Bu su-tun tidak kenal suami istri ini, sebaliknya mereka kenal dia, Kiranya lelaki ini bukan lain adalah murid terbesar Tang-hay-liong, yaitu say-cwan-kiam khek Toh Eng-liang. Yang perempuan adalah istrinya yang baru dinikah song Kiau-ji putri song Kim-kong yang kaya raya didaerah Ki Joh.

Bu su-tun sedang peras otak memikir dimana dia pernah melihat Toh Eng- liang tiba2 terdengar derap langkah yang gaduh dianak tangga, muncul dua Busu dari bawah yang mengenakan mantel berbulu musang, kepalanya memakai topi berbulu lebar, dan dandanannya kelihatan mereka adalah orang Mongol.

Kedua Busu Mongol ini seorang bercambang bauk kasar seperti sikat jamban, mukanya kasar kereng, seorang malah bermuka putih halus, sikapnya culas dan kejam, setiba diatas loteng dengan sikap jumawa kedua Busu Mongol lantas berkaok2:

"siapa yang jadi Ciangkui disini, h ayo lekas sediakan tempat duduk, hm, buka warung tidak tahu melayani tamu ya?"

Dengan menahan gusar terpaksa, pemilik warung maju menyapa dengan suara tawar:

"Maaf, warungku kecil tempatnya sempit kau sendiri saksikan tiada tempat duduk lagi, Maaf kalau tuan menunggu terlalu lama, bagaimana kalau kuladeni lain hari saja."

Busu berjambang bauk kasar merengut dengusnya:

"Ladeni lain hari. Kau kira kami kaum gelandangan yang tidak punya kerja, setiap hari boleh menunggu tempat duduk kosong diwarungmu? Besok kita harus tiba di Tay-toh, mana ada tempo kemari lagi."

Pemilik warung angkat pundak membuka kedua tangan, ujarnya:

"Nah, apa boleh buat."

" Kenapa apa boleh buat?" jengek Busu bermuka halus dingin,

"kenapa kalau orang lain yang datang kau bisa siapkan tempat untuk dia?" sembari bicara matanya melirik kearah Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau, jelas kata2nya ditujukan kepada mereka.

Pemilik warung kaget dalam hati, tersipu2 dia ber-kata:

"Tadi masih bisa dipaksakan menaruh meja kursi, sekarang, dimana aku harus menempatkan tempat duduk,"

Mendengar perkataan kedua Busu Mongol, diam2 Bu-lim-tliian-kiau mencelos, dengan seksama dia awasi mereka, Busu yang bermuka cakap halus bermata tajam berkilat, sementara Thay-yang-hiat dipelipis Busu jambang bauk menonjol keluar, sebagai seorang ahli silat Bu-lim-thian-kiau tahu bahwa mereka orang2 kosen.

Bu su-tun, masih sibuk dengan guci araknya keributan anggap tidak dia dengar sama sekali.

"Baik,ah, kau bilang tak ada tempat duduk, biar kami cari sendiri" kata Busu muka halus.

Bu-lim thian- kiau sudah siap menghadapi propokasi mereka, tak nyana kedua Busu ini hanya lewat dipinggir meja mereka tanpa berhenti.

sejak tadi Toh Eng-liang dan song Kiau-ji sudah perhatikan kedua Busu ini, melihat mereka menghampiri malah berhenti dipinggir meja mereka, diam2 mereka sudah siaga. Didengarnya Busu muka halus seperti berkata seorang diri:

"Tempat duduk dekat jendela ini cukup Baik," mendadak dia berseru sambil berpaling:

"ciangkui, kemarilah kau."

"Mau apa kau," bentak Toh Eng-liang berdiri.

Busu muka halus tuding meja meraka serta berkata kepada pemilik warung:

"Katamu tiada tempat, bukankah disini masih ada dua kursi? Lekas bawakan dua pasang sumpit dan seguci arak,"

sudah tentu ciangkui kelabakan, katanya:

"Kalau ingin menempati meja ini, silakan minta idzin dan permisi dulu kepada kedua tamu ini."

"Kalian Tatcu Busuk ini tak tahu aturan, siapa sudi semeja dengan kalian." demikian damrat song Kiau-ji gusar,

"kau kira kami boleh sembarang dipermainkan?"

Busu muka halus berkata:

"Kalian tidak suka, silakan cari tempat lainnya, kami ingin duduk di meja dekat jendela ini."

Busu brewok malah lebih kasar lagi, dengan angkuh dia lantas tarik kursi dan duduk sambil bertolak pinggang, katanya cengar cengir:

"Nyonya muda, mari silakan kau temani kami makan minum ? Ha h a, wangi benar, bolehkah kau suguh aku secangkir lebih dulu."

Toh Eng-liang berjingkrak berdiri jengeknya dingin,

"Baik, aku saja yang suguh secawan."

Dari tempat duduknya Bu-lim-thian-kiau mengawasi, dinilainya jari2 tangan Toh Eng- liang pegang poci arak dengan mulut mengarah ke muka Busu brewok terus di dorong ke depan, tutup poci sudah terbuka, maka arak yang masih panas itu seketika menyiram ke-depan.

Lebih lihay lagi mulut poci yang runcing itu sengaja diarahkan Thay-yang-hiat dipelipis Busu brewoki inilah serangan yang lihay dan keji.

sekilas melihat gerakan orang Bu-lim-thian-kiau segera berbisik kepada Bu su-tun:

" Kiranya laki2 ini adalah muridnya Tang- hay- liong, coba bagaimana Bu-su Mongol ini menghadapinya? "

Tampak Busu brewok itu membuka mulut sebaya menghirup sekuatnya, maka isi arak dalam poci yang tertuang itu tersedot bersih ke dalam mulutnya. Demikian pula mulut poci yang didorong Toh Eng- liang kena digigit olehnya.

Diam2 Bu-lim-thian-kiau terkejut melihat kehebatan Lweang Busu brewok ini, maklumlah dengan hanya kekuatan gignya dia kuat menggigit poci yang didorong dengan kekuatan Toh Eng- liang yang besar, betapa hebat Iwekangnya, jelas beberapa lipat lebih unggul dari Toh Eng-liang.

Melihat suaminya kecundang, tiba2 song Kiau-ji samber sumpit terus menutuk ke pergelangan tangan Busu brewoki Namun Busu muka halus segera ikut menyamber sepasang sumpit dan sekali jepit laksana tanggem saja sumpit song Kiau-ji terjepit tak mampu bergeming lagi, begitu cepat

gerakan kedua pihak sampai song Kiau-ji tidak sempat menarik tangan, malah dia tertarik berdiri oleh daya sedot tarikan lawan.

Busu muka halus ini lebih kurang ajar lagi, katanya menyengir:

"Nyonya ayu, lakimu menyuguh arak kepada temanku, kaupun harus suguh hidangan kepadaku Nah, marilah kita bermain cinta saja."

Melihat istrinya dihina, memuncak amarah Toh Eng-liang, sekuat tenaga dia gentak poci arak ditangannya, "krak" mulut poci tergigit putus, Busu brewok gelak2, tiba2 dia buka mulut, kutungan mulut poci tahu2 diterjang semprotan sejalur arak, Agaknya Busu Brewok kerahkan tenaga dalam mendesak arak yang berada didalam perutnya menyembur keluar.

Dengan Hong-tiam-thau Toh Eng-liang luputkan diri dari sambaran kutungan mulut poci, celaka adalah semburan arak lawan tak kuasa dihindarkan, tahu2 dia rasakan seluruh muka dan dadanya panas pedas dan basah kuyup matanya pedas tak kuat terbuka.

Kuatir lawan melancarkan serangan lanjutan lekas Toh Eng-liang melompat jumpalitan keluar dari Jendela.

Saking marah Song Kiau-ji merah padam, dengan sengit dia lepas sumpit terus mencabut pedang dan menusuk kedada lawan, kembali Busu muka halus geraki sumpitnya menjepit ujung pedangnya pula, Goda-nya pula:

"Nyonya elok, caramu menyuguh seperti ini apa tidak terlalu kasar? Lebih baik kita main cinta saja."

Baru saja Busu muka halus hendak merebut pedang Song Kiau-ji. tiba2 dirasakan angin tajam menyambar batok kepalanya, kiranya Bu-lim-thian-kiau turun tangan, diapun gunakan sepasang sumpit sebagai senjata rahasia, masing2 ditujukan kepada kedua Busu Mongol.

Busu muka halus kaget, insaf menghadapi lawan tangguhi lekas dia lepas Jepitan sumpit terus diputar untuk menyampuk jatuh senjata rahasia yang menyambar datang.

"Krak" tahu2 sepasang sumpit Busu Muka halus menjepit patah sumpit sambitan Bu-lim-thian-kiau, namun dia sendiri tersentak mundur tiga langkah oleh daya sambitan Bu-lim-thian-kiau yang kuat dan "Blang" punggungnya menumbuk dinding sampai tempok jebol dan runtuh berhamburan. Keruan para tamu yang hadir bergegas bubar menyelamatkan diri

(Bersambung ke Bagian 58)

Bagian 58

Walau sudah mencabut ceng-kong-kiam namun Song Kiau-ji tahu dirinya bukan tandingan kedua Busu Mongol, melihat suaminya lompat turun ke jalan raya, segera diapun ikut melompat keluar bergabung dengan suaminya.

Sementara sebatang sumpit sambitan Bu-lim-thian-kiau yang lain menyamber kearah Busu brewok, Busu ini keraskan lengan baju, "Cret" lengan bajunya berlobang, sumpit terus melesat menyerempetjidatnya menancap diatas dinding.

Karena hampir terluka Busu brewok menjadi gusar, makinya: "Melukai orang dengan senjata rahasia, terhitung orang gagah macam apa?"

Bu su-tun mendengus, jengeknya berdiri:

"Kalian menghina perempuan, terhitung laki2 macam apa pula? Bagus, tadi kau menyuguh arak kepada orang, sekarang terimalah arak suguhanku."

dimana dia buku mulut seg ulung arak segera menyembur dari mulutnya. Setengah guci arak yang tertelan kedalam perut Bu su-tun kira2 20 kati beratnya, jauh lebih banyak dari sepoci arak yang disedut oleh Busu brewok itu, sudah tentu

kekuatan semburan arak Bu su-tunpun bukan buatan besarnya.

Tersipu2 Busu brewok kerjakan kedua telapak tangannya menepuk kedepan, angin menderu arak seketika berhamburan keempat penjuru. Walau pukulan Busu brewok amat dahsyat, paling dia hanya mampu bikin semburan arak itu berhamburan seperti air hujan, tak urung badannya kecipratan juga beberapa tetes, untung dia mengenakan mantel kulit berbulu tebal, namun demikian dia rasakan badannya sakit pedas seperti kena pelor, pakaiannya ber-lobang2 seperti sarang tawon.

Karena begitu lebat hamburan arak semburan Bu su-tun sampai pandangan Busu Brewok menjadi kabur dan mata menjadi sakit pedas, untuk menyelamatkan diri, terpaksa dia tiru cara Toh Eng- liang melompat keluar dari jendela.

Toh Eng- liang suami istri masih berada di jalan raya, melihat Busu Brewok melompat turun, kontan dia papaki dengan tusukan pedang, Busu brewok masih belum bisa membuka matanya yang pedas namun mendengar senjata menyamber.

segera dia ayun telapak tangannya menyampuk pergi pedang Toh Eng-liang, namun gesit sekali Toh Eng-liang melangkah melingkar seraya membalik badan, tahu2 dia merangsak pula dari arah samping, sementara song Kiau-ji keluarkan sepasang Liu-yap-to, bersama suaminya mengeroyok Busu brewok.

Melihat temannya dipaksa lompat turun oleh semburan arak, Busu muka halus menjadi kaget, segera dia maju mencegat Busu-tun bentaknya:

"jangan takabur, rasakan pukulanku." telapak tangan kiri sedikit tertekuk. tangan kanan menggaris bundar terus di surung ke depan.

Bu su-tun menghembuskan napas seraya membentak, telapak tangannya membelah keluar, maka terdengarlah suara gemuruh dari bentrokan adu tenaga dahsyat. Bu su-tun menggunakan Kim-kong-ciang. kekuatannya dahsyat namun dengan merangkap kedua tangannya, Busu Mongol ini mampu memunahkan damparan kekuatan dahsyat pukulan Bu su-tun.

Walau Iwekangnya setingkat lebih asor, namun Busu muka putih menggunakan ajaran perguruan, gerakan kedua tangannya mengandung tenaga lemah dan kuat yang berlawanan, satu sama lain saling mengikat, maka secara baik dia berhasil patahkan pukulan dahsyat Bu su-tun.

Belum lagi tangan kanan ditarik mundur, Bu su-tun susuli lagi dengan serangan tangan kiri, gelombang pukulan yang dahulu dilandasi pukulan susulan, maka kekuatannya laksana damparan gelombang pasang, gelombang yang satu lebih dahsyat dari gelombang yang lain.

Busu muka halus menggerakkan tangannya membundar seperti gelang, setelah mematahkan beberapa jurus namun tanpa kuasa diapun terdesak mundur mepet dinding oleh pukulan Bu su-tun.

setelah adu pukulan beberapa gebrak tiba2 Bu su-tun, membentak:

"Pernah apa kau dengan Ibuin Hoa-kip?"

Melihat orang sudah tahu asal usul dirinya, maka Busu muka halus tertawa dingin,

"Di Thian-long-nia kau melukai suteku, kini tiba kesempatan aku menuntutkan balas sakit hatinya."

Kiianya Busu muka halus ini adalah Ji-suko Ibun Hoa-kip yang bernama Umong, Yang brewok bernama Uji, sam-suko ibun Hoakip. Waktu Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau memasuki warung arak ini, kebetulan mereka lewat di jalan seberang,

Mereka menerima tugas dari Timujin sebagai duta dari Mongol menuju ke Taytoh untuk menyerahkan surat kepercayaan.

setelah terluka ibun Hoa-kip merawat luka2nya di Thian-long-nia, Thay Bi dan Liu Goan-ka merawat dan menjaganya, sementara Bing-ciu siangjin menuju ke Mongol untuk memberi kabar kepada Cun-seng Hoat-ong, kebetulan ditengah jalan Bing-ciu siangjin bersua Umong dan Uji, maka mereka tahu akan kejadian yang menimpa sute mereka di Thian-long-nia. sudah tentu bagaimana bentuk muka dan perawakan Bu su-tun dan Bu-lim-thian-klau ada digambarkan oleh Bing-ciu siangjin.

Waktu jalan di jalan raya disebiang sana mereka melihat Bu su-tun dan Bu-lim-thian-klau mirip dengan orang yang digambarkan oleh Bing-ciu sianjin, maka sengaja mereka meluruk keatas warung arak, Apalagi melihat cara minum Busu-tun yang luar biasa, kalau tidak punya Iwekang tinggi takkan mungkin bisa melakukan maka mereka lebih yakin bahwa kedua orang ini adalah orang2 yang pernah melukai Sutenya.

sengaja mereka cari gara2 lebih dulu untuk memancing Bu su-tun dan Bu-lim-thian-klau turun tangan, sekali turun tangan Bu su-tun bikin Uji terdesak keluar jendela, terpaksa Umong turun tangan melawan-nya.

Diantara lima murid2 Cun-seng Hoat-ong, kepandaian murid tertua paling tinggi, ibun Hoa-kip sebagai murid penutup nomor dua, Umong sebagai Ji-suko, namun kepandaiannya nomor 3 Tapi karena latihannya lebih matang, maka tidak gampang Bu su-tun hendak mengalahkan dia, sepuluh jurus permulaan Bu su-tun menggempur dengan Tay-lik,kim-kong-ciang, namun U-mong dapat mematahkan dengan b entak, maka mereka setanding.

Dengan seru mereka berhantam diruang yang pernah sesak meja kursi maka keadaan warung arak ini menjadi porak poranda, meja kursi dan piring mangkok hancur lebur. Tamu2

yang makan minum sudah sifat kuping, tiada satupun yang membayar.

Pemilik warung sembunyi dipojokan dengan gemetar, demi mempertahankan nafkahnya, dengan takut2 dia menjura dan minta2 dengan suara gemetar: "Tuan2 kalau berkelahi silakan diluar saja, kalau dilanjutkan warungku ini bakal ambruk."

Bu-lim-thian-kiau tersenyum dia keluarkan sekeping uang mas ditaruh dimeja kasir, katanya tertawa:

" Uang ku ini tentunya cukup buat ganti segala kerusakan," lalu dia berpaling dan berseru dengan berseloroh:

"Bu-heng, berhantamlah dibawah saja, kalau warung ini ambruk, uangku tidak cukup buat ganti kerugiannya."

Dalam pada itu Toh Eng-liang suami istri tengah berhantam sengit dengan Busu brewok, gerakan telapak tangan Busu brewok laksana tabasan golok entah membelah, menakan, menepuk. mencengkram atau pegang, gerakannya lincah mengikuti serangannya, setiap gerakan kaki tangannya selalu membawa deru angin kencang.

Walau ada meyakinkan Gun-goan-it-sat-kang namun Iwekangnya jelas bukan tandingan Bu su-tun namunjauh lebih unggul dari Toh Eng-liang suami istri. Akan tetapi sebagai murid tertua Tang- hay- liong, walau kepandaiannya belum setingkat kelas satu, ilmu silatnya juga tidak rendah, permainan pedangnya dahsyat dan keras.

sebaliknya sepasang Liu-yap-to song Kiau-ji panjang pendek. gerak geriknya lincah cekatan, serangannya aneh dan banyak perubahannya, Kerja sama suami istri ini rapat dan serasi, walau lebih unggul namun dalam waktu debat tidak gampang Busu brewok ini mengalahkan kedua lawan-nya.

Melihat Toh Eng-liang suami istri terdesak, Bu-lim-thian-kiau segera tampil kedepan, katanya

"Bedebah ini ada sedikit perselisihan dengan aku, silakan kalian mundur.. biar aku yang melabraknya."

Diatas loteng tadi Busu brewok ini kecundang oleh Bu-lim-thian-kiau, kini melihat orang turut campur, bangkit amarahnya, bentaknya: "Memangnya aku ingin membuat perhitungan dengan kau."

Bu-lim-thian-kiau tertawa, "Apa ya? Hehe, memang aku hendak melabrakmu bukankah tadi kau katakan aku hanya membokong dengan senjata rahasia, nah kini biar aku belajar dengan kepandaianmu, berapa sih kemampuanmu?"

seperti pembidik menarik Busur di- atas kuda, Busu brewok menggenjot dengan tangan kiri, sementara telapak tangan menampar dengan dahsyat. sedikit berkelebat Bu-lim-thian-kiau menyusup lewat dari samping orang, dengan enteng seperti tak acuh dia balas menyerang dua kali.

Busu Brewok menggerung keras tenaga pukulannya ternyata kena dibendung oleh Bu-lim-thian-kiau, seperti damparan gelombang pasang yang dibendung oleh tanggul sehingga terdorong balik.

Gerakan Bu-lim-thian-kiau tadi kelihatannya enteng tidak acuh, namun merupa kaan permainan Lokieng-ciang-hoat ciptaannya yang paling lihay, Lokiong ciang-hoat mampu digunakan mengatasi kekerasan, tenaganya lembut laksana sutra, namun kekuatan yang terkandung did alamnya laksana panah yang bisa menembus jantung orang.

Untung Busu brewok ini sudah punya dasar latihan Gun-goan-it sat-kang maka dia tidak terluka.

se-konyong2 Bu-lim-thian-siau menyelinap maju, dengan jurus Wan-kiong-sia-tiau (menarik Busur membidik rajawali), dia menutuk kedada Busu brewok jurus ini sekaligus dia gunakan kekuatan lunak dan keras, ada isi dan gertakan pula, seperti menjodoh mirip menekan kedatangannya secepat kilat.

Jelas Busu brewok takkan sempat berkelit, mainan juga tak mampu meraba cara tutukan ini, terpaksa harus adu kekuatan, sigap ia miringkan badan, tenaga dikerahkan terus menabas dengan kekuatan besar, sebetulnya Busu brewok sudah perhitungkan dengan matang.

Dia mampu menutup Hiat-tonya, paling dia hanya sedikit terluka, jiwanya tidak sampai melayang Tapi pukulan besar lawan dihimpun mengecil menjadi sebesar ibu jari. jikalau Bu-lim-thian-kiau kena tabasan dengan telak, tulang lengannya juga pasti patah.

Diluar tahunya bahwa permainan Lokieng-ciang-hoat punya perubahan sukar dijajagi, begitu dia menabas, tahu2 telapak tangan kiri Bu-lim-thian-kiau sudah menerobos masuk lewat bawah sikutnya, menggempur ke- lambung kanannya.

Karena Busu brewok menabas dengan miringkan badan, maka lambung sebelah kanan menjadi kosong tidak terjaga, untuk meluputkan diri lekas Busu brewok gunakan gerakan membungkuk menandur dahan pohon, sekaligus tebasan tangannya beralih untuk mengisi kekosongan lambungnya yang tidak terjaga.

Begitu tutukan Bu-lim-thian-kiau tiba, Busu Brewok pinjam tenaganya terus bersalto tiga tombak jauhnya, "BIum" jatuh berdentam ditengah jalan raya. Walau terjungkal roboh, namun dia berhasil menghindarkan tutukan Bu-lim-thian-kiau.

Memang hanya dengan cara berkelit yang dia lakukan ini baru dia bisa menghindarkan serangan pukulan dan tutukan jari Bu-lim-thian-kiau. Memang tidak sampai terluka, namun di kalahkan dengan mengenaskan.

Segesit ikan lele meletik Busu brewok melompat bangun, serunya gusar:

"Hari ini kalau bukan kau yang mampus, biar aku yang gugur." sembari mencabut golok laksana binatang buas yang terluka, dia menubruk maju lagi dengan kalap.

Bu-lim-thian-kiau tertawa katanya:

"Eh, belum kapok, baiklah kuhadapi permainan senjatamu." segera dia keluarkan seruling yang tergantung dipinggang untuk menyampuk bacokan golok lawan.

ilmu tutuk dengan seruling Bu-lim-thian-kiau merupakan ajaran tunggal Bulim yang tiada duanya, disamping bisa juga digunakan sebagai pedang, malah dari dalam seruling jade ini bisa disebuI keluar sejalur hawa hangat yang bisa melukai orang pula, Begitu ditangkis "Tang" seruling Bu-lim-thian-kiau tidak kurang suatu apa, sebaliknya golok melengkung Busu brewok tertolak pergi, tajam goloknya malah gumpil.

"Nah tahu kelihayanku?" goda Bu-lim-thian-kiau.

sembari gerakan seruling dia mendesak maju, langkahnya seperti ceng coreng menutul air, gerakan-nya seperti air mengalir awan mengembang, bajunya me-lambai2, gerakannya lembut dan wajar tapi kelihatan gagah, Dimana serulingnya bergerak selalu mengincar Hiat-to penting.

semula Busu brewok menyangka sekali bacok dia bisa kutungi seruling orang, baru sekarang dia maaf bahwa senjata lawan adalah barang mestika. Gaman sendiri jelas bukan tandingan ilmu tutuk lawanpun aneh dan menakjubkan, lebih sulit dilawan lagi.

Busu Brewok sudah kerahkan seluruh tenaga dan tumplek segala kemahirannya, namun dia hanya kuat bertahan 30-an jurus, keadaan terdesak semakin keripuhan, dalam waktu dekat terang terkalahkan juga.

Digelanggang sana Bu su-tun adu pukulan dengan Umong, lambat laun diapun unggul diatas angin. Kepandaian Umong jauh lebih tinggi dari sutenya Bu-su brewok, kekuatan sepasang pukulannya juga satu lunak yang lain keras, keduanya bisa saling mengisi dan bertautau, dalam permainan menggunakan tenaga memunahkan tenaga dia cukup ahli.

Pukulan gencar Bu su-tun yang hebat memang bikin dia keriputan mempertahankan diri, namun dalam waktu singkat sulit juga mengalahkannya.

Pada detik2 kedua Busu Mongol ini bakal terjungkal kalah, tiba2 terdengar suara gemuruh dari derap kuda yang membedal datang seribut hujan badai.

Waktu Bu su-tun angkat kepala, dilihatnya serombongan pasukan Kim tengah membedal datang, seorang perwira yang pimpin barisan ini membentak:

"Perampok yang bernyali besar berani menghina dan kelahi sama duta Mongol yang bersahabat. Hayolah tangkap empat perampok yang kurang ajar."

Waktu pertempuran terjadi orang2 yang lalu lalang sudah menyingkir, toko2 sepanjang jalan inipun be-ramai2 tutup pintu, namun Bu-lim-thian kiau labrak Busu brewok ini dipojokan jalan raya yang menembus ke sebuah gang kecil, maka perwira barisan Kim ini hanya melihat punggungnya.

Celaka adalah Toh Eng-liang berdua yang berdiri diujung jalan, mereka ke-terjang dulu oleh barisan berkuda ini.

Bu-lim-thian-kiau cecar lawan tiga jurus mendesaknya mundur tiga tindaki se-konyong2 dia tiup keluar sejalur hawa hangat, hawa panas meluncur bagai panah Busu brewok itu sedang gentayangan mundur, maka dengan telak dia tertiup hawa hangat ini, kontan mukanya panas membara seperti dibakar, betapa tangkas gerakan Bu-lim-thian-kiau "kena" serulingnya dengan telak menutuk Hoan-tiau-hiat.

Busu Brewok ini menjerit keras terlempar tiga empat tombak, kali ini dia roboh setelah tertutuk Hiat-tonya, maka jatuhnya jauh lebih keras, saking kesakitan dia meringis dan tak mampu bangun lagi.

setelah merobohkan lawannya pelan2 Bu- lim-thian kiau membalik badan, katanya tertawa dingin:

"saudara ku yang Baik, untuk apa kau kemari? Hm, Hm, tak nyana kesamplok dengan aku disini bukan? Kedudukan Pengeranku sudah kuberikan kepadamu? Memangnya apa pula yang kau inginkan atas diriku."

Kiranya perwira yang pimpin barisan berkuda ini bukan lain adakah Tam se-ing. Atas perintah raja dia ditugaskan menyambut duta Mongol 300 li diluar kota raja dengan segala kebesaran.

Mendadak berhadapan dengan saudara tua yang paling ditakuti ini, keruan Tam se-ing kaget setengah mati, Tanpa berani bercuit. lekas dia tarik kendali membedal kudanya memasuki sebuah gang, anak buahnya semua kenal baik Bu-lim-thian- kau, kalau sang pimpinan menyingkir sudah tentu merekapun beramai2 mengundurkan diri, sedikit kekacauan ini digunakan baik2 oleh Bu-lim-thian-kiau, sekali lompat dia merebut seekor kuda, demikian pula Toh Eng-liang suami istri sudah merebut kuda terus menerjang kesana meng ikuti Bu-lim-thian- kiau.

"Bu-pangcu, tak perlu kelahi lagi marilah pergi." seru Bu-lim-thian-kiau tertawa, Dia kira Bu-su-tun, sudah unggul diatas angin, tentu dengan gampang meninggalkan musuhnya, Diluar tahunya kenyataan justru tak sesuai dugaannya.

Iwekang Umong memang tidak seunggul Bu su-tun, namun kepandaian cara dia menggunakan tenaga dalam terlalu aneh, kedua gerakan tangannya mengandung kekuatan yang berlawanan saling mengisi dan bertautan sehingga pukulan Bu su-tun yang kuat se-olah2 lengket, walau dia lebih unggul, namun untuk mengundurkan diri begitu saja menjadi sulit bagi dia.

Cepat sekali Bu-iim-thian-kiau bertiga sudah menerjang ke ujung jalan, Baru sekarang Tam se-ing berani menongol keluar pula dari gang sempit itu. Busu brewok yang tertutuk roboh itu masih belum mampu merangkak bangun, lekas Tamse-ing memberi perintah kepada anak buahnya untuk

menggotonginya bangun serta minta maaf kepadanya sementara Tam se-ing bawa sepuluhan wisu merubung maju hendak mengerubut dan menangkap Bu su-tun, tapi tiga tombak disekitar gelanggang se-akan2 dilicuti gelombang angin lesus yang ditimbulkan dari pukulan Bu su-tun dan U-mong.

Maka para Wisu anak buah Tam sen-ing terjungkal sungsang sumbel tak mampu mendekat.

Pada waktu yang sama, tampak pula sepuluhan Busu Mongol berada di jalan raya, satu diantara yang terdepan berpangkat lebih tinggi membentak:

" Kurang- ajar, kalian bangsa Nuehen berani mengeroyok duta2 kita, Kalau tidak dibunuh, memangnya kalian tidak tahu kelihayan kita."

ternyata dilihatnya Busu brewok sedang ditarik2 dari atas tanah. dilihatnya pula serdadu Kim bersenjata lengkap main terjang kian kemari, maka dia kira pasukan Kim mengeroyok duta mereka.

Perawakan Busu brewok ini besar dan tinggi beratnya laksana seekor lembu maka dua orang serdadu Kim dengan susah payah baru mampu memapahnya berduduk tulang rusuk Busu Brewok patah dua, darah bertetesan mengotori badannya tak heran perwira Mongol itu salah paham.

Dua Busu Mongol memburu datang, tanpa bicara mereka geraki golok melengkung, dua serdadu Kim yang sedang papah Busu brewok seketika ditusuknya mampus, karena tertutuk Hiat-tonya, Busu brewok hanya mengeluarkan suara aneh dari mulut.

Melihat Busu Mongol main bunuh, serdadu Kim segera lari menyingkir menyelamatkan diri.

seorang Busu Mongol lagi barlari kearah Umong yang sedang berhantam dengan Bu su-tun, namun dia pun

terpental jungkir balik oleh damparan angin pukulan sampai muka lecet kepala bocor.

Keruan bertambah murka perwira Mongol itu, kebetulan seekor kuda serdadu Kim yang terluka oleh tusukan pedang Toh Ong-liang menjadi binal dan mencak2 menerjang kearah perwira Mongol ini, sekali raih dan pegang perwira ini angkat penunggangnya terus diayun melingkar serta dilempar kearah Bu su-tun

Mendengar deru angin kencang, tanpa menoleh Bu- su-tun sudah tahu adanya sebuah benda berat yang menindih kearahnya dengan daya terjang yang besar sekali.

Tapi Busu-tun tidak berkelit dalam hati dia malah bersorak girang. berbareng kekuatan Kim-kong-ciang dia tambah menggembur Umong.

"Biang" lemparan bola manusia dengan telak menumbuk punggung Bu su-tun, Busu-tun menggerung ketas, meminjam daya terjangan bola manusia ini, ditambah kekuatan pukulannya sendiri keruan Umong dipukul jungkir balik dan terbanting tiga tombak jauhnya.

Begitu Umong dipukul roboh, lekas sekali Busu-tun sudah menerjang kedepan. serdadu Kim, yang dibuat bola lempar menggeletak hancur di jalan raya, Melihat Busu-tun terkena lemparannya malah bisa merobohkan Umong, kini masih berlari secepat angin lagi, tak terasa perwira Mongol itu menjerit kaget dengan melongo.

Kiranya perwira Mongol ini adalah murid terbesar cun-seng Hoat-ong bernama Huhansia, ilmu silatnya paling tinggi diantara 5 murid Cun-seng Hoat-ong, Kali ini dialah yang diutus menjadi Duta oleh Timujin untuk mengadakan perundingan perdamaian dengan negeri Kim, sekaligus hendak pamer kepandaian dan menunjukkan orang2 gagah dinegeri musuh dengan kepandaian silat mereka yang hebat

"Mundur." bentak Huhansia, dari tangan dua Busu Mongol yang memapah sutenya Uji baru dia tahu kalau sutenya ini tertutuk Hiat-tonya. Tutukan Bu-lim-thian-kiau yang tunggal cukup berat. Huhansia tidak tahu cara bagaimana membebaskan tutukan sutenya, terpaksa dia gunakan tenaga dalam mengusap dan memijat Uji setelah kerja keras baru dia berhasil menolongnya. sudah tentu Uji tersiksa setengah mati, Huhansia sendiripun gemerobyos keringatnya.

Pucat pias muka Tam se-ing, ter-sipu2 dia melompat turun serta maju menghampiri dengan kebat-kebit, katanya

"Siankoan Tam se-ing, atas perintah raja menyambut dengan hormat kedatangan para Duta dari Mongol."

"o jadi kalian menyambut kedatanganku?" ujar Huhansia.

Waktu itu Umong sudah merangkak bangun dan menghampiri dengan ter-tatih2, segera dia memberi penjelasan Huhansia gelak2 segera dia minta maaf. setelah mengadakan basa basi ala kadarnya, merekapun berangkat menuju kekota raja.

Kini marilah kita ikuti Busu-tun, sekaligus dia berlari keluar kota dilihatnya Bu-lim-thian-kiau dan Toh Eng- liang suami istri menunggunya dipinggir jalan tengah mengobrol Melihat kedatangannya Toh Eng- liang memapak serta memberi hormat, sapanya.

"Tentunya Bu-pangcu sudah tidak mengenalku, Dalam pertempuran Jay-ciok-ki dua tahun yana lalu, dari kejauhan aku saksikan Bu-pangcu membunuh Wanyan Liang, Tak nyana hari ini bisa bertemu disini, siaute Toh Eng-liang, guruku adalah..."

"Dari ilmu silat yang dimainkan Toh-heng tadi, gurumu tentu Tang wan Cianpwe, Nama besar Toh-heng sudah lama kudengar nona ini adalah..."

" Inilah istriku, song Kiau-ji, putrinya song Kim-kong." Toh Eng-liang menjelaskan.

" Kalau begitu kita kan bukan orang luar, Kemana tujuan kalian?" tanya Bu su-tun.

"Kami baru saja kembali dari Taytoh hendak pulang ke Ki-lian-san." sahut Toh Eng-liang.

"Kalian baru pulang dari Taytoh, ada berita baru apa yang kalian dapatkan disana?" tanya Bu su-tun.

"Karena Wanyan Tiang- ci dan Tam To-hiong harus menyambut kedatangan para Duta dari Mongol, maka gerakan militer terhadap laskar rakyat di Ki-lian-san terpaksa ditunda sepuluh hari atau setengah bulan lagi."

"situasi ini lebih menguntungkan kita," ujar Busu-tun,

"kita bisa bersiap lebih matang, orang2 Mongol yang kita temui barusan, kemungkinan datang bersama Duta Mongol itu. setiba di Taytoh kebetulan kita bisa melihat keramaian."

"Ada sebuah berita lain, kemungkinan ada sangkut pautnya dengan Kaypang kalian." demikian kata Toh Eng-liang lebih lanjut

"Mengenai soal apa?" tanya Bu su-tun.

"Dengan alasaan perlu dipajang dan dibersihkan maka selama beberapa hari ini di Taytoh di adakan ras ia menangkapi orang2 jembel secara besar2an."

"oh, sampaipun pengemis minta sedekah juga dilarang dan dikurung? Agaknya sengaja mau menghadapi pihak Kaypang kita maka tanpa alasan yang kuat tak pandang bulu mereka main tangkap. Bagus, setiba aku di Taytoh, aku harus menghadapinya secara terbuka."

Toh Eng-liang tertawa, ujarnya: " Kalian berkepandaian tinggi, bernyali besar, namun bahaya selalu mengintip. demi keselamatan dan supaya hati2, aku ingin memberikan sekedar

mainan yang mungkin berguna untuk per jalanan kalian kali ini." lalu dia keluarkan dua lembar kedok muka tipis yang warnanya mirip kulit manusia.

"Lucu dan menyenangkan juga mainanmu ini." ujar Bu-lim-thian-kiau tertawa, Bersama Bu su-tun mereka lantas memakainya lalu berhadapan saling pandang, melihat muka orang sama2 berubah, keduanya bergelak tawa, setelah mengucapkan terima kasih, dengan tetap mengenakan kedok muka ini mereka berpamitan dan berpisah, langsung menuju ke Taytoh.

Langkah mereka teramat cepat, sebelum berjasa Tam seing yang menyambut Duta2 Mongol tiba di kota raja mereka sudah mendahului masuk ibu kota. penjaga kota memang tidak kenal lagi kepada Bu-lim-thian-kiau. Mereka mencampurkan diri didalam rombongan kaum pedagang tanpa mendapat halangan atau pemeriksaan.

Sepuluh tahun Bu su-tun pernah tinggal di Taytoh, maka seluk beluk kota ini sudah dikenalnya baik sekali. setelah makan disebuah restoran, mereka melancong pula dipasar malam, kira2 kentongan ketiga, orang2 yang lalu lalang di jalananpun semakin sedikit barulah Bu su-tun ajak Bu-lim-thian-kiau menuju ke-cabang Kaypang yang ada di Taytoh.

Markas cabang Kaypang di Taytoh berada disebelah utara Thian-tam, jauh berada diluar kota, Thian-tam adalah tempat dimana raja mengadakan sembahyangan kepada Thian yang berkuasa sekelilingnya dipagari hutan2 lebat, jarang penduduk yang tinggal disekitar sini.

Kaypang membeli sebuah gedung bobrok yang sudah tidak dihuni orang sebagai alamat markas cabang, Tiga Hiangcu yang berkuasa muncul dengan menyamar sebagai hartawan basar, maka sepuluhan tahun lamanya, masyarakat Taytoh tiada yang tahu bila gedung yang semula bobrok dan kini dihuni tiga hartawan besar ini adalah markas cabang Kaypang di Taytoh.

Tengah mereka mengayun langkahi tiba2 didengarnya digerombolan pohon sana ada tiga kali tepukan tangan disusul dua bayangan orang muncul, orang yang jalan2 didepan juga bertepuk ringan tiga kali.

Dari dalam hutan segera terdengar orang berkata: " orang sendiri" maka kedua orang ini lantas menuju kesana.

Bu su-tun berbisik, "Gelegatnya kurang beres, biar aku mencobanya." maka diapun bertepuk tiga kali, Bayangan orang dalam hutan segera muncul seraya membaik tiga kali tepukan, katanya: "Silakan masuk."

Tapi Bu su-tun tidak langsung pergi malah menghampiri orang itu, tanyanya:

"Bagaimana tugas yang harus diselesaikan ?"

orang itu menjawab: "Hanya dua pengemis yang lolos. Ko-siansing dan orang2 kita sudah ada didalam."

"Baik, biar akupun masuki kau tunggu disini sebentar." secara tak terduga mendadak Bu su-tun menutuknya roboh.

"Siapakah dia?" tanya Bu-lim-thian-kiau.

"Belum diketahui" sahut Busu-tun

"agaknya cabang kita disini disergap oleh cakar garuda."

Mereka kembangkan Ginkang, tanpa bersuara masuk ke pekarangan, tampak dalam taman dan diatas genteng ada bayangan puluhan orang, Bu su-tun berdua menyergap datang, dengan serangan kilat satu persatu mereka ditutuk Hiat-tonya hingga tak berkutik lagi.

"Tam-heng, tolong kau periksa bagian luar, adakah yang lolos, Aku akan tengok keadaan dalam." ujar Bu su-tun. secara diam2 Busu-tun masuk keruang pendopo, terasa bau wangi merangsang hidung, badan lemas semangat lumpuh rasanya, Bu su-tun yang berpengalaman tahu itulah bau wangi obat bius yang menidurkan setiap orang yang mengendusnya .

Iwekang Bu su-tun tinggi, sekali dia empos napas dan salurkan hawa murni, rasa mual dan kantuk seketika lenyap. Lalu dengan kedua kaki bergelantung dipayon dia mengintip kedalam pendopo lewat lobang jendela.

sinar lilin terang benderang laksana siang hari, diruang pendopo ada puluhan murid Kaypang yang tangannya tertelikung diikat kencang, semuanya mengunjuk muka gusar dan melotot. satu diantaranya berjubah sutera setengah umur, Bu su-tun kenal baik orang ini, adalah ketua cabang Kaypang di Taytoh ini, yaitu Ki san.

Dua perwira Kim berjaga diambang pintu, seorang laki2 tinggi kurus tampak sedang mengompes keterangan Ki san.

" omong kosong," terdengar Ki san mendamrat, "siapa percaya obrolan setanmu?"

Laki2 tinggi kumis gelak2, katanya: "Kau kira aku menipu kau? Coba pikir, kalau bukan orangmu yang memberi laporan kepadaku, dari mana aku bisa tahu alamat kalian disini? Kau ingin tahu siapa musuh dalam selimut ini?"

"Siapa?" bentak Ki san.

"siapa lagi kalau bukan Bu su-tun, Pang cu kalian."

Terkejut Bu su-tun, batinnya: "Ma Toa-ha tidak kubunuh kiranya mendatangkan bencana bagi Kaypang kita, Baik, coba kudengar dulu bagaimana kunyuk ini memfitnah aku."

kiranya laki2 tinggi kurus ini bukan lain adalah Toa-suheng Ma Toa-ha, yaitu Ko in-hwi. Tentu Ma Toa-ha yang membocorkan alamat cabang Kaypang di Taytoh ini kepada Ko In-hwi yang sudah jadi antek kerajaan Kim.

"omong kosong, Walau Bu su-tun tidak becus, tanggung dia takkan sudi menyerah kepada penjajah Kim."

Ko In-hwi tertawa lebar, katanya:

"Jangan dikatakan menyerah, tujuannya adalah membunuh pinjam golok orang lain."

" Bu su-tun menjabat Pangcu, kenapa dia harus pinjam golok membunuh orang? omongan setanmu ini, memangnya mau menipu aku?"

"Kiau-lauthau, kau ini pura2 pikun atau memang sudah linglung? Kalau Bu su-tun tidak melenyapkan jiwamu, memangnya dia bisa tenang menduduk, jabatan Pangcu?"

"Persetan umpama Bu su-tun mengandung maksud jahat hendak membunuhku pinjam tanganmu, tapi kenapa kau memberitahu kepadaku?"

"Terus terang aku tidak senang melihat sepak terjang Bu su-tun, maka kuberi kelonggaran kepadamu, asal kau suka tunduk kepadaku."

"Apa yang kau inginkan dari aku?"

"Tulislah sepucuk surat, serahkan pula medali kebesaranmu kepadaku,"

"Apa yang harus kutulis?"

"Seluruh cabang Kaypang didaerah utara hanya tunduk kepadamu, tulislah sebuah perintah kepada mereka, suruh semua murid kantong 5 keatas mengundurkan diri keselatan sungai Huangho."

Diam2 Bu su-tun mengumpat dalam hati, pikir nya: "Tipu daya yang keji." maklumlah bila murid2 Kaypang kantong 5 keatas mengundurkan diri keselatan Huangho, semua cabang Kaypang didaerah utara menjadi kosong tanpa pimpinan yang dapat diandalkan itu berarti suatu kehancuran sebelum mereka sempat menentang penjajahan kerajaan Kim.

Kisan tertawa dingin,jengeknya: "Kalau kau punya hubungan kental dengan Bu su-tun, kenapa tidak kau minta dia saja yang mengeluarkan perintahnya itu."

"Terus terang, apa yang kulakukan hari ini adalah kehendaknya juga, soalnya dia kuatir seluruh cabang Kaypang daerah utara tidak mau tunduk akan perintahnya, disamping dia tidak mau sembarangan memberi perintah atas jabatan pangcunya yang baru."

"Apa benar semua ini keinginan Bu su-tun?"

"Supaya murid2 Kaypang daerah utara tunduk kepadanya, Bu su-tun harus kumpulkan murid2 kantong 5 keatas, sekaligus membatasi gerak gerik mereka, demikian pula pimpinan cabang berbagai tempat diapun bisa menggantikan dengan yang baru menurut pilihan-nya. Kau sudah mengerti sekarang? Inillah cara dia membersihkan Kaypang dari anasir2 yang menentang kebijaksanaannya."

"Membersihkan Kaypang apa, inijelas menyerah kepada penjajah kerajaan Kim, Apapun obrolanmu, aku tidak percaya Bu su-tun sampai berbuat sejauh itu."

"Terserah kau mau percaya begitulah kenyataannya, jangan lupa bahwa Bu su-tun pernah menjadi Gi-lim-kun selama sepuluhan tahun, sedikit banyak dia ada kenalan dengan pejabat tinggi dari kerajaan Kim yang berintrik dengan dia, sekaligus untuk memperkokoh kedudukan pangCunya sekarang. Kau tunduk tidak akan perintahnya, tulislah surat itu."

"Seorang laki2 lebih baik mati daripada dihina, Peduli maksud Bu su-tun atau keinginanmu sendiri, aku tidak mau tulis."

"Kau salah, jangan kau anggap kau sudah menyerah dan menjual jiwa bagi seluruh murid2 Kay-pang, yang benar kau boleh membonceng akan muslihat ini untuk mendapat kebebasan, pimpinlah seluruh murid2 Kaypang daerah utara membuat perhitungan dengan Bu su-tun, gugurkan kedudukan Pangcu, bukankah melampiaskan penasaran hatimu selama ini? Kalau kau tidak mau melaksanakan Bu su-

tun sendiri kan bisa membocorkan rahasia cabang2 Kaypang daerah utara kepada kerajaam sehingga satu persatu mereka gampang ditumpas."

"Aku tidak percaya, Kecuali Busu-tun sendiri kemari dan bicara langsung kepadaku."

" Bu su-tun tidak berada di Taytoh, umpama ada disini masakah dia sudi bicara langsing dengan kau?" demikian kata Ko In-hwi dengan gelak2.

Belum lenyap kumandang tawanya, se-konyong2 sebuah hardikan keras laksana guntur menggelegar memutus gelak tawanya:

"orang she Bu ada disini." sekali hantam dia hancurkan daun jendela terus menerjang masuk.

Belum orangnya tiba pukulannya sudah dilontarkan begitu hebat Bik-khong-ciang pukulan-nya, sampai Ko-hwi terdampar sempoyongan ke belakang.

Belum lagi kaki Busu-tun menyentuh lantai, dua jago kosen Gi-lim-kun yang berjaga dipintu menubruk tiba, dua batang golok besar serempak membabat kakinya.

Kedua kaki Bu su-tun menendang "Tang" golok besar salah seorang Busu terpental terbang, Tapi alas sepatu Bu su-tun terpapas sobek oleh tabasan golok yang lain, untung tidak terluka apa2.

Keruan keduanya sama2 kaget dan gerakan mereka menjadi kalang kabut, sehingga golok kedua ini ikut mencelat lepas dari tangan kebentur golok pertama yang hampir mengetuk kepalanya.

Tapi Busu yang didapati sudah terlanjur maju, sekalian dia ayun kaki menendang selangkang Bu su-tun, ternyata jurus Lian-hoan-tui Busu ini cukup lumayan, baru saja kaki kiri ditarik, kaki kawan sudah menendang pula.

Tangan kiri Busu-tun menabas, berbareng kepelan tangan kanan menghantam, Alas sepatu yang dilembari lapisan besi dari Busu ini telak kena hantam.

Walau dia terhitung jagoan kosen dalam Gi-lim-kun, namun mana dia kuat melawan pukulan dahsyat Bu su-tun, kalau kepalan Bu su-tun hanya merasa perih pedas, sebaliknya kaki Busu itu tergenjot patah, dengan menjerit2 kesakitan seperti babi disembelih, dia berguling2 dilantai.

Lekas Busu kedua menubruk maju, sigap sekali Bu su-tun tiba2 memutar badan seraya geraki kedua tangan, nyata gerakan Busu ini juga cekatan, bagian atas badan tidak bergerak, namun langkah kakinya sudah ganti posisi secara tak terduga serangan Bu su-tun berhasil dia luputkan.

Bu su-tun merangsak kembali dengan jotosan, kekuatannya laksana kapak raksasa membelah gunung. Busu itu dipaksa melintangkan tangan menangkis, sampai telapak tangannya hancur, nyata kekuatan jotosan Bu su-tun yang tertangkis teramat besar, jari2-nya masih tempat menyerempet dagu orang sampai tulangnya copot dan kulitnya lecet Busu inipun roboh terjungkal dengan luka2 yang lebih parah dari kawan-nya.

Disaat Bu su-tun merobohkan kedua Busu ini, di-sana Ko In-hwi baru berhasil kendalikan badan. Dari kejauhan kembali Bu su-tun memukul, sudah tentu Ko Inhwi tidak berani melawannya tersipu2 dia berkelit terus melompat keluar dari jendela.

Bu su-tun rangkap dua jari terus menggaris, betapa besar tenaga jarinya setajam pisau tali urat sapi yang mengikat Ki san dengan mudah dia putuskan.

"Bu-pangcu, lekas kejar musuh." seru Ki san,

"biar aku lepas belenggu teman2." menghadapi kenyataan ini, Ki san tahu bahwa Bu su-tun difitnah oleh musuh, Ginkang

Ko in-hwi teramat bagus, Bu-lim-thian-kiau yang berjaga diluarpun tak sempat mencegatnya.

"Lari kemana," teriaknya gusar, sekenanya dia meraih batu lalu dijentik dengan kelandaian Tam- ci-sin-thong mengincar punggung orang.

Mendengar samberan angin tajam dan kuat, lekas Ko In hwi keluarkan potlotnya menangkis ke belakang. "Trang" batu itu pecah berhamburan namun kekuatannya belum lenyap, remukan batu tetap mengenai Ko In-hwi, cuma tidak mengenai Hiat-tonya, langkahnya saja yang sempoyongan hampir terperosok jatuh.

Cepat sekali Bu-lim-thian-kiau sudah menyusul tiba bagai terbang, Bu su-tunpun kebetulan memburu keluar, mereka mencegat Ko In-hwi dari dua jurusan.

Keruan Ko in-hwi mengeluh dalam hati, jelas dia tidak akan bisa lolos, untung detik2 yang gawat itu didengarnya gerakan orang banyak berlompatan, tampak serombongan orang melompat naik keatas pagar-tembok terus masuk kedalam taman, Malam itu gelap gulita, sehingga klihatan bayangan tidak jelas siapa saja rombongan orang banyak ini.

Begitu melompat masuk orang itu lantas menghamburkan, senjata rahasia. Karena diadang oleh serangan senjata rahasia ini, langkah Bu-lim-thian-kiau rada terlambat Ko In-hwi keburu tiba dibawah tembok, walau terkena sambitan sebutir Thi-lian-cu, namun luka2nya tidak berat. sesosok bayangan segera menubruk kearahnya seraya membentak:

"Siapa kau?" namun gerakan Ko in-hwi secepat angin, sigap sekali dia tutuk dulu Hiat-to orang, sekali tekan dipundak orang, pinjam telaga menggunakan tenaga. disamping dorong badan orang, sekaligus dia melompat terbang melewati tembok.

Rombongan penyatron ini ada puluhan orang, dua orang segera memburu datang menolong teman, sementara yang

lain segera berpencar membundar, tahu2 Busu-tun dan Bu-lim-thian-kiau sudah terkepung oleh mereka.

Sudah tentu hamburan senjata rahasia itu tiada yang melukai Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau, waktu dia melihat jelas, kiranya mereka adalah orang yang memakai baju kotor dan banyak tambalan tak ubahnya kaum pengemis.

satu dia ntara pengemis yang tertua membentak

"Yang lari biarkan pergi, cakar alap2 yang ada didalam taman ini, semua ringkus."

" Kalian salah," seru Bu-lim-thian-kiau, "kami bukan cakar alap2."

"siapa kau?" bentak pengemis tua.

"Aku Tam Ih-tiong. aku datang bersama Pangcu kalian."

"Tam Ih-tiong, bukankah kau pangeran kerajaan Kim? Untuk apa kau kemari?" sela seseorang, seorang lain menambahkan

"Pangcu apa? Bu su-tun keparat itu masih ada muka berani kemari menemui kami."

Bu su-tun tampil kedepan, serunya lantang:

"ciu dan Pang-suheng, inilah aku kalian jangan salah paham."

Kiranya rombongan pengemis ini dipimpin oleh wakil kedua cabang Taytoh, yaitu Ciu Kan dan Pang swi, Beruntung mereka berhasil lolos sebelum terbius oleh obat wangi Ko In-hwi. Dalam waktu singkat mereka berhasil mengumpulkan puluhan jago2 kosen Kaypang terus meluruk balik hendak memberi pertolongan kepada kawan2.

Belum sempat Bu su-tun memberi penjelasan, ciu Kan sudah membentak pula:

" Bu su-tun, kau berintrik dengan penjajah, masih setimpal kau menjadi Pangcu? Hayo bekuk dia." Puluhan jago Kaypang serempak menubruk maju.

Bu su-tun keluarkan Pak-kau-pang He-tianglo diputar satu lingkaran memukul mundur murid2 Kaypang yang menyerbu seraya berteriak:

" Kalian tak pandang aku, memangnya tidak mengenal pentung ini?"

Ciu dan Pang adalah murid2 He-tianglo demikian pula Ki san yang tertawan, sudah tentu mereka kenal pentung gurunya, Lekas Ciu Kan memberi aba2:

"Tahan sebentar coba dengar apa yang hendak dia ka-takan?"

"ciu suheng dan Pang-suheng tidak usah kuatir, kecuali orang she Ko yang barusan lari itu, semua cakar alap2 yang meluruk kemari sudah kita bekuk seluruhnya," beberapa murid Kaypang memang sudah menggeledah taman itu, mereka temukan Busu2 negeri Kim yang roboh tak berkutik itu

sudah tentu Ciu dan Pang bisa membedakan gaya tutukan ajaran silat perguruan sendiri, tanpa Bu su-tun membeli penjelasan lebih lanjut, mereka tidak banyak bicara lagi.

"Maaf Pangcu, memang kita yang keliru menyalahkan Pangcu. "

"Tipu yang digunakan musuh amat keji, Untung aku kebetulan kemari dan membongkar muslihatnya. Kalian tidak akan disalahkan. syukurlah sekarang sudah aman, mari kita tengok keadaan Ki-thocu."

Ki san sudah membuka belenggu murid2 Kaypang yang tertawan diruang pendopo, tingkat kepandaian murid2 Kaypang ini rada rendah, setelah menyedot obat bius walau belenggu sudah dibuka mereka masih terkulai lemas tak

mampu bergerak Maka Bu-lim-thian-kiau keluarkan pi-isia-tan pemberian Liu Goan- cong untuk menolong mereka.

Bu su-tun berkata: "Tempat ini sudah diketahui musuh, malam ini juga kita harus hijrah, kelain tempat. Adakah tempat lain yang cocok untuk menggantikan kedudukan cabang sementara?"

"Pemimpin Hu-hud-si di saysan adalah teman baikku, boleh sembunyi sementara waktu disana, langkah2 selanjutnya bisa kita rundingkan di sana pula."

Maka Bu su-tun lantas menjelaskan maksud kedatangannya, tak lupa dia beritahu juga akan berita kematian He-tianglo kepada murid2nya. Ki san beramai berduka dan menangis, ter-sipu2 mereka terima tongkat gurunya terus menyembah tiga kali katanya:

"Tanpa pesan guru, kitapun akan patuh dan tunduk akan perintah Pangcu."

"Memangnya aku kemari ingin berunding dengan suheng bertiga." ujar Busu-tun.

"Pangcu tak usah sungkan, ada pesan apa silakan katakan saja." kata Ki san.

"Dulu Pang kita ada tiga peraturan larangan, pertama tidak boleh jadi tentara, kedua tidak boleh jadi berandal atau perampok, ketiga melarang murid2 Kaypang secara pribadi mengikat hubungan dengan kaum Lok-lim."

"Tiga larangan ini adalah atas usul CuTan-ho bangsat tua itu, Kini pejabat Pangcu sudah ganti, kau punya hak untuk mengubah atau menghapus larangan ini." demikian ujar Ki san.

"Hal ini sudah gamblang ketiga larangan itu hanyalah muslihat Cu Tan-ho yang hendak memencilkan Kaypang, supaya murid2 Kaypang tidak terjun kebarisan laskar rakyat melawan kerajaan Kim, Kini larangan ini sudah kuhapus, harap

Ki-suheng bantu memberi penjelasan kepada seluruh cabang di lima propensi utara."

"Murid2 Kaypang sedang ditangkapi pemerintah, maka kita harus bergabung dengan kaum kesatria di-seluruh jagat untuk menentangnya, kebetulan pangcu menghapus larangan yang mencocoki cita2ku. Besok juga akan kuutus orang menyampaikan perintah Pang- cu. Kabarnya kerajaan Kim hendak kerahkan pasukan besar menggempur Ki-lian-san, apa maksud pangcu hendak kerahkan kekuatan kita untuk bantu Ya lu Hoan-ih melawan negeri Kim?"

"Betul." ujar Busu-tun, lalu dia jelaskan langkah2 yang sudah dia tetapkan, sambungnya:

"Kalau Ki-suheng bisa pergi bersamaku..."

"Memangnya aku tak bisa tinggal di Taytoh lagi, kebetulan bisa keluar me-lihat2 dunia luar, cuma tugas2 penting disini harus diatur dan diseleaaikan, mungkin dua tiga hari la gibaru bisa berangkat. Kapan pangcu bisa kemari, mumpung kumpul, berilah kesempatan murid2 kita berhadapan dengan kau,"

Bu su-tun memperhitungkan waktunya, tinggal dua tiga hari lagi tidak akan mengganggu rencana menepati janji dengan Hong-lay-mo-li di Thian-long-nia maka dia terima baik permintaan Ki san.

Malam itu juga mereka mengundurkan diri dengan mengosongkan gedung besar ini, pindah ke Hu-hud-si. Hu-hud-si terletak dibawah kaki saysan, 40 li diluar kota. Kuil kuno ini dibangun pada dynasti Tong, didalam kuil terdapat patung Budha yang bergaya rebah terbuat dari kayu cendana, maka kuil ini dinamakan Hu-hud-si (kuil Budha tidur).

Ketua Hu-hud-si adalah Su-khong siangjin sahabat tua dari siang Gun-yang, ex Pangcu terdahulu atau guru Bu su-tun, keruan su-khong siangjin kegirangan menerima kedatangan Bu su-tun, dia berjanji akan membantu sekuat tenaga.

Beruntun dua hari Busu-tun sibuk memberi komando dan petunjuk2 penting untuk menyelesaikan tugas2 dalam Kaypang, Bu-lim-thian-kiau orang luar, maka dia menjadi tak punya kerja, malam itu saking iseng, bulan purnama lagi maka seorang diri dia keluar dari kuil menikmati pemandangan gunung dimalam hari.

Dibelakang Hu-hud-si terdapat sebuah tempat sepi yang tersembunyi dinamakan selokan kenari, karena letaknya terhimpit diantara dua puncak gunung yang sempit, did alamnya tumbuh subur pohon2 kenari.

sebuah sungai kecil ber-liku2 melintasi selokan gunung ini. sepanjang jalan entah betapa banyak macam jenis kembang2 liar dialam pegunungan yang mekar semerbaki batu2 gunung disinipun bentuknya aneh-aneh, ada yang mirip harimau, singa, biruang atau mahluk2 aneh lainnya, ada pula yang berbentuk seperti alat senjata, pedang, golok, tombak dan lain2.

Dibawah pancaran sinar rembulan yang memerak maka pemandangan malam diselokan kenari ini luar biasa indah, elok dan seram.

seorang diri Bulim-thian-kiau terus manjat ke-puncak gunung, selepas mata memandang, alam semesta dapat dijelajahinya dengan jelas, se-olah2 dirinya terbang diantara gunung gemunung. Jauh disebelah timur sana kebesaran kota Taytoh ibu kota kerajaan Kim bertengger, maka timbulah berbagai perasaan yang tak terlukiskan oleh kata2 dalam benaknya.

Disaat pikiran Bu-lim-thian-kiau timbul tenggelam memikirkan nasib rakyatjelata yang selalu ketimpa malang peperangan, tiba2 didengarnya seseorang senandung dengan suara lantang bersemangat.

Yang dibawakan adalah syair ciptaan, pujangga Li Pek dijaman Tong-tiau, makna syair yang dibawakan dalam

senandung ini kebetulan cocok dengan apa yang menjadikan kepekatan pikiran Bu- lim-thian- kiau sekarang .

sekilas dia melongo, waktu dia berpaling, dilihatnya seorang pemuda berusia 17-an tengah turun dari lereng gunung disebrang, Bu-lim-thian-kiau melenggong diluar dugaan.

Didalam prasangkanya, orang yang membawakan senandung gagah semangat ini sedikit nya sudah berusia 30-an lebih.

Terdengar pemuda itu tengah menggumam seorang diri:

"Beberapa hari ini dikurung ayah untuk membaca buku melulu, entah pelajaran guru menjadi terbengkalai Tidak, biarlah kucoba kekuatan pergelangan tanganku." sekenanya dia jemput dua butir batu, dengan gaya timpukan Liu-sing-kangwat (meteor mengejar rembulan) dia lontar kedua batu itu.

Ditengah angkasa kedua batu timpukannya beradu dan "pyar" keduanya hancur lebur menjadi debu beterbangan dihembus angin.

Kembali Bu-lim-thian-kiau kaget, namun kagum juga akan kekuatan si pemuda yang bisa pukul batu menjadi bubuk ditengah angkasa, kalau Iwekang yang dimilikinya belum mencapai taraf tertentu jelas tidak mungkin dilakukan apa lagi main timpuk dimalam hari, namun dua batu bisa saling kejar dan bertumbukan dengan tepat, betapa tinggi kepandaian si pemuda ini, terutama kepandaian menimpuk senjata rahasia sudah mencapai tingkat kelas satu.

Dari semak2 sana menerobos keluar seekor menjangan kecil, agaknya binatang cilik ini terkejut karena suara benturan batu yang hancur tadi. pemuda itu tertawa:

"Sebetulnya aku tidak ingin berburu namun kau kebentur ditanganku, nan jangan salahkan aku." kembali dia jemput dua butir batu.

Gaya timpukannya kali ini lebih menakjupkan lagi, jauh berbeda dengan cana timpukan pertama tadi, kedua batu kini dia timpukan bersama, namun kecepatan luncuran kedua batu ini berlainan batu pertama melesat mendahului kedepon menjangan, tapi tiba2 putar membUndar terus membalik, batu keduapun menyusul tiba, jadi dari depan dan belakang kedua batu ini menggencet menjangan cilik sehingga dia takkan mamcu menyingkir.

Bu-lim-thian-kiau tersenyum, katanya:

"Kenapa harus melukai menjangan cilik yang tidak berdosa?" sembari bicara dengan Tam- ci-sin-thong jarinya menjentik, dia timpukan sebutir batu.

Bu-Lim-thian-kiau berdiri disebrang, maka kebetulanjentikan batunya mengenai batu pertama si pemuda sudah tentu batu yang terbentur ini kehilangan sasaran, diudara membelok dengan lingkaran membundar keatas, dan telak sekali menyongsong batu kedua timpukan si pemuda.

Kedua batu hancur lebur, namun batu timpukan Bu-lim-thian-kiautidak kurang suatu apa, setelah melesat beberapa jauh lagi baru melayang jatuh.

Bu-lim-thian-kiau unjukan diri terus menyongsong kedepan, Keruan pemuda itu kaget, tanyanya:

"Siapa kau?" hampir berbareng Bu-lim-thian-kiau juga bertanya: "Siapa kau?"

sorot mata si pemuda penuh tanda tanya dan curiga, katanya:

"Apakah Tatcu bangsa Nuchen?"

Bu-lim-thian-kiau mengenakan pakaian lama yang dulu sering dipakai waktu masih berada diistana, jarang orang asing berada digunung ini, maka si pemuda mengajukan pertanyaannya, soalnya dia curiga bahwa Bulim-thian-kiau adalah cakar alap2 yang ditugaskan menyelidiki Hu-hud-si.

Bu-lim-thian-kiau tertawa tawa, katanya mengerut kening:

"Benar, aku orang Nuchen, Tapi tidak semua orang Nuchen musuh bangsa Han kalian, Em, siapa-kah yang mengajarkan kepandaianmu tadi?"

si pemuda mengejek sekali, katanya:

" Kalau benar orang Nuchen, tengah malam buta rata kau berada disini, tentu tidak bermaksud baik? Hm, soal siapa yang mengajar kepandaianku peduli amat dengan kau."

Melihat si pemuda bersikap bermusuhan terhadap dirinya Bu-lim-thian-kiau hanya tersenyum katanya:

"Tak mau jelaskan ya sudah, Aku mau pulang saja."

"Berhenti." tiba2 sipemuda membentak.

"Lho, kenapa?"

"Mau kemana kau?"

"Kau tidak mau kuurus, sebaliknya kau mengurus aku? Tapi biarlah kuterangkan, aku pergi ke Hu-hud-si."

sipemuda cabut pedang, bentaknya:

" Hu-hud-si mana boleh sembarang kau injak2? Walau kepandaianku bukan tandinganmu, tetap akan kutempur kau sampai titik darah penghabisan." habis bicara dia bersuit panjang, "sret" pedangnya terus menusuk Bu-lim-thian-kiau.

sengaja Bu-lim-thian-kiau ingin melihat kepandaian ilmu pedang pemuda ini, maka dia juga tidak memberi penjelasan, kedua tangan dia sembunyikan didalam lengan baju, sekali

kebas dan menggulung, dia punahkan sejurus serangan si pemuda.

Iwekang Bu-lim-thian-kiau sudah mencapai taraf tertinggi, benda apapun yang berada ditangannya besar manfaatnya untuk gaman dan perbawanyapun hebat sekali. Dengan kebasan lengan bajunya ini dia pikir hendak mengguling lepas pedang pemuda namun kuatir melukainya dia hanya kerahkan 6 bagian tenaganya.

siapa kah pemuda berilmu pedang lihay ini?

Dapatkah Bu su-tun menolong murid2 Kay-pang yang ditawan kerajaan Kim?

Cara bagaimana Bu-lim-thian-kiau pukul Lui-tai mengalahkan jago Mongol? Apakah Wanyan Tiang- ci kuat menghadapi murid2 Cun-seng Hoat-ong?

Kalau sudah jodoh mau kemana? ikutilah liku2 perkenalan Tiong siau-hu dan siangkoan Pocu, Aneh, lucu dan menyenangkan.

(Bersambung keBagian 59)

Bagian 59

"CRET" tahu2 tajam pedang si pemuda memutar miring, lengan baju Bulim-thian-kiau sendiri malah yang tergoroS robek. Agaknya Iwekang dan kepandaian pedang si pemuda diluar perkiraannya. Karena pedangnya tersampuk pergi sipemuda kaget dan gusar, kembali dia bersuit panjang, ilmu pedang yang lihay dan ganas segera dia lancarkan laksaana kilat tujuh serangan pedang dia cecar Bulim-thian-kiau.

Ternyata si pemuda kira Bu-lim-thian-kiau adalah cakar alap2 kerajaan Kim, yang akan melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan Hu-hud-si, maka dia melabraknya dengan sengit, Sultannya pertama minta pertolongan kepada Su-khong Siangjin di Hu-hud-si.

Dengasi mengembangkan Lok-eng-ciang-hoat, Bu-lim-thian-kiau pergunakan tenaganya secara pas2an mematahkan semua serangan tipu pedang sipemuda, Ada kalanya diapun balas menyerang ketempat berbahaya ditubuh si pemuda, ingin dia melihat cara bagaimana si pemuda menghadapinya.

Puluhan jurus cepat sekali sudah berlalu, ilmu pedang sipemuda ganas dan tabah serta mantap, terutama perubahannya seringkali terjadi diluar dugaan2 serta amat menakjubkan, Bu-lim-thian-kiau heran dan kagum, maklumlah pengetahuan Bu-lim-thian-kiau cukup luas, ilmu pedang dari berbagai golongan dan aliran tiada yang bisa mengelabui dirinya.

Tapi setelah jajal puluhan jurus kepandaian si pemuda, sedemikian jauh dia belum berhasil mencari tahu asal usul perguruan si pemuda.

Agaknya si pemuda juga tahu Bu-lim thian-klau tidak melayaninya sepenuh tenaga, serunya gusar:

"Bagus, kau berani permainkan aku, nanti akan kubuat kau menyesalpun sudah kasep."

"Aku kan bukan musuhmu, buat apa harus adu jiwa? Bicara terus terang semuda usiamu ini memiliki kepandaian sebagus ini sungguh harus dipuji. Tapi aku tidak mengerti kenapa aku harus menyesal?"

Belum habis dia bicara, tiba2 didengarnya sipemuda berteriak keras:

"Suhu, lekas kemari."

"Bagus sekali, aku memang ingin berhadapan dengan gurumu." ujar Bu-lim-thian-kiau sambil berpaling, dilihatnya su-khong siangjin muncul dari balik pohon dengan berseri tawa. Baru sekarang Bu-lim-thian-kiau sadar, kiranya pemuda ini adalah murid preman su-khong siangjin.

"Tam-tayhiap lumayan bukan kepandaian muridku ini? Hu-ji, tidak lekas kau mohon petunjuk kepada Tam-tayhiap."

"Muridmu memang tunas muda yang penuh harapan dimasa datang, usia semuda ini sudah matang kepandaianmu. Kuhaturkan selamat kepada Taysu yang sudah mendapat murid pewaris."

" Kalau mewarisi kepandaian silatku sih dia masih setimpal, namun untuk mendalami ajaran agama, sulit sekali, Maka bolehlah dikata sebagai setengah pewaris ku saja."

sudah tentu sipemuda melongo, tak pernah terpikir olehnya bahwa gurunya mempunyai teman dari bangsa musuh, dengan malu dan risih segera dia maju memberi hormat dan minta maaf, su-khong siangjin segera menerangkan.

"Tam-tayhiap ini adalah Tam-pwecu yang bergelar Bu-lim-thian-kiau, bernama Tam Ih-tiong. Dia menentang kelaliman rajanya membela bangsa Han kita, sampaipun kedudukan Pengeranpun dia tinggalkan. Kenapa kau tidak tahu diri, datang2 berbuat salah dan kurang ajar kepada Tam-tayhiap. selanjutnya jangan gegabah lagi."

"Tidak tahu tidak berdosa." ujar Bu-lim-thian-kiau tertawa

"Aku suka pemuda berdarah panas seperti muridmu ini. Tadi memang aku yang memancingnya mengembangkan ilmu pedangnya,"

setelah tahu asal usul Bu-lim-thia-kiau, sipemuda kelihatan menyesal, katanya tergagap:

"Memang aku yang salah, selanjutnya tidak setiap orang Nuchen akan kupandang sebagai Tatcu."

"Muridku ini bernama- Tiong siau-hu, ayahnya Tiong Thay-hu adalah orang sekolahan, karena tidak mau diperalat oleh kerajaan Kim dia mengasingkan diri diselokan gunung ini, Dirumah dia belajar surat dan membaca kepada ayahnya,

setiap dua tiga hari datang ke Hu-hud-si, akulah yang mengajar silat ke-padanya." lalu dia berpaling dan tanya:

"Hu-ji, untuk apa malam2 kau berada disini?"

"Kudengar banyak pengemis yang berdatangan ke Hu-hud-si entah apa yang terjadi, maka ingin aku mencari tahu."

"Bu-pangcu dari Kaypang berada dikuil kita, dia kemari bersama Tam-tayhiap. Kebetulan kau boleh berkenalan dengan Bu-pangcu, kelak kalau kelana di Kangouw supaya ada orang yang menilik dan melindungimu." maka mereka bertiga kembali ke Hu-hud-si.

Di jalanan tiba2 Tiong siau-hu bertanya:

"suhu, kepandaianku sekarang apakah sudah cukup untuk bekal kelana di Kaugouw?"

"soal kepandaian sulit dikatakan," ujar su-khong siangjin,

"diatas langit masih ada langit orang pandai ada yang lebih pandai, tiada sesuatu yang mutlak dan tidak terbatas, banyak jago2 silat pandai umpama naga sembunyi harimau mendekam di Kangouw, sudah tentu tidak sedikit yang lebih unggul dari kau. Tapi kalau hati2 dan selalu waspada, memang tiada halangan kau mencari pengalaman di Kangouw, Kenapa? apa kau ingin turun gunung?"

"Ayah hendak suruh aku ke Kang lam mencari Khing ciau Toako, menyampaikan penyesalan dan minta maaf kepadanya."

kiranya Tiong Thay-hu adalah sahabat kental Khing Tiong, ayah Khing Ciau, setelah tahu Khing ciau kembali ke Kang lam membawa pesan ayahnya batal dia menyesal, kenapa dulu dia salah paham kepada Khing Tiong yang terima menjabat pangkat dikerajaan Kim, Maka setelah putranya dewasa dia suruh anaknya menemui Khing ciau untuk mengikat hubungan baik kedua keluarga.

"Oh, kau mau cari Khing ciau, Dia berada di pangkalan Hong-lay-mo-li, bulan depan mungkin akan berada di Ki-lian-san. Dengan Khing ciau akupun kenal baik sekali." demikian tutur Bu- lim-thian- kiau.

"Sungguh kebetulan, Hu-ji, kuidzinkan kau turun gunung, Beberapa hari lagi kau boleh ikut Tam-tayhiap cari pengalaman, Ada Tam-tayhiap dan Bu-pangcu yang mengawasimu, legalah hatiku." sudah tentu Tiong-siau-hu amat girang mendapat persetujuan gurunya.

setiba di Hu-hud-si, Bu su-tun belum tidur, melihat su-khong siangjin kembali, lekas dia bertanya:

"Siapa musuh yang datang?"

"Tiada musuh, inilah muridku Tiong siau-hu, dia belum pernah lihat Tam-tayhiap. salah sangka menganggapnya musuh, Hu-ji main suitan memberi tanda, membuatku kaget saja." demikian su-khong siangjin menjelaskan.

Bu-lim-thian-kiaupun tuturkan kejadian barusan serta menambahkan, bahwa kepandaian Tiong siau-hu memang menonjol diantara generasi muda.

"Tam-heng, agaknya kau suka bertanding, didepan mata ada tontonan adu kepandaian yang bisa kausaksikan, Apa kau ingin melihatnya?" ujar Bu su-tun tertawa. Kata Bu-lim-thian-kiau:

"o, kau mendapat kabar apa?"

"Duta2 Mongol menyerahkan surat kepercayaan Timujin, didalam surat dinyatakan supaya negeri Kim menyerahkan Liangpiu dan tiga propensi disebelah barat. Raja Kim Wanyan Yong tengah berunding dengan para menterinya agaknya permintaan ini belum diterima, agaknya mereka sengaja hendak mengulur waktu. Duta2 Mongol itupun tidak mau pulang sebelum mendapatjawaban, apalagi anggap kepandaian tinggi, mereka ingin menundukkan jago2 Kim,

maka mengusulkan supaya membuka Lui-tai, mengadu kepandaian dalam pertemuan besar dihadapan umum, Ketua panitia adu kepandaian ini adalah Tam To-hiong, semua rakyat Nuchen diperbolehkan masuk gelanggang.

Tapi Wanyan Tiang-ci ada mengeluarkan syarat ujian, hanya yang lulus saja boleh naik ke panggung, Kabarnya maksudnya ini mengandung dua tujuan dengan menguji sendiri dia ingin memilih sebarisan Busu yang diandalkan untuk memperkuat barisan Gi-lim-kun disamping kuatir ada jago yang benar2 kosen kesalahan tangan melukai Duta Mongol, mungkin bisa menimbulkan bencana."

Bu-lim-thian-kiau gusar, katanya: "Duta2 Mongol begitu congkaki biar aku lumpuhkan wibawa mereka, Kita bisa mencampurkan diri dalam kelompok penonton dulu, bergerak melihat situasi betapapun aku akan lampiaskan penasaran bangsa Kim kita."

"Memang aku ingin membuat keonaran dalam adu kepandaian itu. Cuma sebelum kita menghadiri pertandingan itu, ada urusan yang harus diselesaikan, biar besok aku yang mengurusnya."

kiranya Bu su-tun punya rencana, bukan saja hendak melumpuhkan wibawa Duta2 Mongol dalam arena pertandingan sengaja dia hendak bikin huru-hara, tujuannya mengobrak-abrik rencana gerakan militer Wanyan Tiang- ci yang hendak menggempur Ki-liansan.

" Kapan gelanggang silat ini akan dimulai?"

"Besok lusa. Ada sehari penuh bisa kita gunakan untuk mempersiapkan segalanya."

"Apa saja yang harus kita persiapkan?"

"Soal sepele. Hanya mencari tanda mabuk saja."

Tiong siau-hu tiba2 menyeletuk

" Kalau begitu aku ingin menonton juga, Bu-pangcu, bolehkah kau tolong carikan tanda masuk untukku? Aku mau ikut."

"Mau ikut boleh asal gurumu mengidzinkan."

"Baiklah kau boleh ikut untuk cari pengalaman." su-khong siangjin memberikan suara.

Hari kedua Bu su-tun dan Tiong siau-hu menyamar orang Nuchen ikut masuk gelanggang bersama Bu-lim-thian-kiau, tak lupa Bu su-tun kerahkan seluruh murid2 Kaypang di Taytoh siap menimbulkan huru-hara yang terbesar.

Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau memakai topeng, tanpa susah payah mereka memasuki gelanggang tanpa dicurigai siapapun Agaknya kedatangan mereka sedikit terlambat, karena diatas panggung Busu brewok dari Mongol sudah berhantam melawan seorang perwira dari Gi-lim-kun, dalam waktu sepeminuman teh, perwira Kim itu dapat dipukul roboh kebawah Lui-tai oleh Busu brewok.

Dari percakapan penonton di-sampingnya, Bu-lim-thian-kiau dengar katanya Busu brewok ini beruntun sudah mengalahkan dua orang, yakin dirinya masih kuat, dia tidak mau mundur supaya diganti orang lain.

Menyusul seorang perwira Gi-lim-kun lompat naik ke atas Lui-tai, Bu-lim thian-kiau kenal perwira ini adalah wakil komandan Gi-lim-kun, yaitu Pan Kian-ho adanya.

Busu brewok gelak2 katanya: "Nah kan begitu, sejak tadi sudah kutunggu Pan-ciangkun turun gelanggang. sejak lama kudengar komandan Gi-lim-kun kalian berkepandaian tinggi, setelah berhadapan dengan pan-ciangkun, babak selanjutnya mohon Wanyan-ciangkun turun gelanggang sekalian."

Pan Kian-ho cukup tabah dan tenang, dia tahan sabar, katanya:

"Silakan memberi petunjuk."

"Jangan sungkan." kata Busu brewok.

"wut" tiba2 dia mendahului menghantam, Melengkung lengan Pan Kian-ho, dia gunakan jurus Wan-kiong-sia-tiau, telapak tangan menyanggah ujung sikut, sementara dua jari tangan kanan menutuk kedada lawan.

Busu brewok bergerak dengan say-cu-yau-thau (singa geleng kepala), dimana tinjunya berkelebat ke- atas dia menggenjot muka. Tipunya ini dinamakan Ciong-thian-bau pukulan yang keras dan ganas.

Pan Kian-ho ayun tangan, dengan punggung telapak tangan dia gunakan permainan Bing-ciang menggantol keluar, Dari tinju Busu brewok rubah telapak tangan, gerak geriknya laksana burung belibis terbang miring, "Blang" kedua pihak adu pukulan, masing2 mundur selangkah, Dengan sendirinya tutukan Pan Kian-ho mengenai tempat kosong.

Mencelos hati Pan Kian-ho, namun Busu brewok juga kaget, dia tahu Iwekang Pan Kian-ho kira2 setanding dengan dirinya, untuk mengalahkannya takkan mungkin hanya menggunakan kekuatan saja.

Gebrak selanjutnya Pan Kian-ho berhantam dengan hati2. Permainan silatnya amat ketat dan rapat, dia bertahan lebih banyak dari penyerang, betapapun Busu brewok ini sudah berhantam dua babak, tenaganya sudah lemah, lama kelamaan dia kehabisan tenaga.

50 jurus kemudian, Pan Kian-ho mulai mantap permainannya, dari bertahan kini mulai balas menyerang, Ngo-heng-kun memang sudah dilatihnya dengan matang, menggunakan tipu2 belah, susup, hantam, papas dan gempur, kelimanya serentak saling isi mengikuti unsur2 Ngo-hing, perubahannya sambung menyambung tak putus2.

Suatu ketika mendadak Pan Kian-ho menggenjot namun telapak tangannya dirubah pakai gerakan membelah, Pukulan ini dilandasi kekuatan dahsyat, Busu brewok dipaksa

menangkis dengan melintangkan telapak tangannya, sudah tentu telapak tangannya terasa sakit pedas.

Pan Kian-ho susuli dengan gerakan sampuk menarik tangan Busu brewok keluar, sekaligus didorong, untuk menarik balik tangan dan menangkis sudah tidak sempat lagi, terpaksa dia menyodok dengan sikut, untung Busu brewok masih keburu mematahkan serangan ini

Namun "plak" telapak tangan Pan Kian-ho menipis lengannya yang menekuk terus melompat mundur, katanya:

"Lebih baik kau istirahat saja."

sebetulnya gerakan menipis tadi bisa menebas kutung lengan Busu brewok, namun dia kuatir kalau melukai Duta2 dari Mongol, hubungan kedua negara pasti akan retaki maka sedikit menang, dia tahu diri segera menghentikan pertempuran.

Tak kira Busu brewok tidak hiraukan anjurannya, jengeknya geram:

"Menang kalah belum menentu, kenapa harus dihentikan?" begitu menubruk maju serempak dia lontarkan serangan gencar laksana hujan badai.

Agaknya dia tahu bahwa Pan Kian-ho tidak berani melukai dirinya, maka serangannya kali ini lebih ganas dan keji tanpa pikirkan keselamatan diri sendiri.

Pan Kian-ho menahan hati, terpaksa dia bergerak lebih tangkas melawan sekadarnya cukup asal mematahkan serangan lawan. Karena kuatir melukai lawannya, sebaliknya Busu brewok tanpa peduli, serangannya malah semakin telengas. sudah tentu Pan Kian-ho semakin terdesak dan berada dipihak yang dirugikan.

Mendapat angin Busu brewok semakin mentang2, mendadak dia menghardik:

"siapa suruh kau mengalah?"

kini dia sudah menempatkan diri dalam posisi yang lebih unggul, sekali dia berputar dengan jurus Koay-bong-hoan-sin (ular sanca membalik badan), badan tertekuk turun sementara kepalan berputar terus menggembur dengan Tiong-thian-bau kearah dagu Pan Kain-ho.

Pan Kian-ho menekuk sikut menariknya keluar, pikirnya hendak mematahkan serangan dahsyat ini. Tak kira Busu brewok mnghardik, "Kena." sekali terjang dan mengabit, gerakannya secepat kilat dengan telak dia pegang lengan Pan-klan-ho "krak" sendi tulang lengan Pan Kian-ho dipelintirnya keseleo, seketika lengannya itu tergantung lemas kontal-kantil, saking kesakitan keringat dingin gemerobios.

Demi mempertahankan kebesaran Busu negeri Kim, dia kertak gigi menahan sakit, mendengus meringispun tidak terus melompat turun dari atas panggung. Sudah tentu para Bu-su negeri Kim sama marah dan ribut, dalam hati mereka mengumpat caci kelicikan dan kekejian Tatcu dari Mongol, namun kekuatan Mongol amat besar, negeri Kim semakin lemah, maka tak berani mereka keluar suara memaki.

Busu Brewok mondar mandir diatas panggung dengan mem Busung dada bersikap angkuh. katanya menjuru ketempat penjuru:

"Maaf, aku yang rendah kelepasan tangan mengalahkan Pan-ciangkun, kini biariah aku mohon pengajaran dari Wanyan-ciang-kun."

Wanyan Tiang-ci mandah tersenyum, sorot pandangannya tertuju kearah IHuhansia, katanya:

"Tidak gampang Sutemu bisa menang babak berakhir ini?" di-samping menyindir kata2nya inipun menyatakan dia tidak sudi berhantam dengan seorang yang sudah letih bertanding.

Merah muka Huhansia, dalam hati dia mengumpat sutenya yang tidak tahu diri, baru dia hendak suruh orang turun, tiba2 seorang laki2 kekar melompat naiki katanya.

"Wanyan-ciangkun mana sudi menghadapi kau, biariah aku yang tidak ternama ini melawanmu beberapa jurus." orang ini mengenakan pakaian bangsa Nuchen, tapi orang dapat melihatnya kalau dia orang Han.

Bu-Iim thian-kiau kenal laki2 ini adalah Soa Yan-liu, murid murtad dari siau-lim-pay. Kiranya takut dibekuk oleh orang2 siau- lim-si, soa-Yan-liu menerjunkan dii kedalam kalangan Gi-lim-kun dinegeri Kim, untuk menyelamatkan diri sekaligus untuk mengejar pangkat, namun karena dia orang Han, Wanyan Tiang- ci hanya mengangkatnya sebagai kepala barisan.

Busu brewok tidak tahu asal usul soa Yan-liu, jengeknya dingin:

"Wakil komandan kalian sudah kalah, kau ini orang apa, berani menantang aku?"

soa Yan-liu ngakaki katanya:

"Aku kaum kroco, aku tidak berani menantang, aku hanya temani kau latihan saja, Tapi aku tak berani mengambil keuntunganmu, dalam 10 jurus kalau aku tak mampu memukulmu turun kebawah panggung, aku sendiri yang akan melompat jatuh."

setelah mengalahkan Pan Kian-ho, Busu brewok tahu tenaganya sudah banyak terkuras, seharusnya dia lekas mengundurkan diri, tapi dia terlanjur menantang Wanyan Tiang- ci, dia tahu Wanyan Tiang- ci pasti tak sudi melayani dirinya, kala itu dirinya boleh mengundurkan diri dengan lagak besar.

Tak kira malah soa Yan-liu ini yang maju dengan kata2 sindiran lagi, keruan amarahnya berkobar, bentaknya:

"Baik, kalau ingin bertanding, takperlu dibatasi 10 jurus..."

"Blang" sepasang telapak tangan beradu, Busu brewok tampak tergeliiat sedikit, sedang soa Yan-liu tergentak mundur tiga langkah, Kelihatannya soa Yan-liu dipihak yang dirugikan, tapi bercekat hati Busu brewok.

Kiranya disaat pukulan beradu dia rasakan pukulan lawan bagai gelombang badai menindih dadanya sampai napas sesak begitu cepat datangnya dampanan kekuatan ini, namun tahu2 lenyap pula dengan cepat, begitu dia kerahkan tenaga balas menggempur lawan kena didesaknya mundur.

Lekas Busu brewok himpun tenaga tenangkan pikiran, dalam hati dia sudah perhitungkan dalam 10 jurus sebaliknya dia yang yakin dapat memukul roboh lawan kebawah panggung.

Diluar tahunya soa Yan-liu menggunakan cara tempur main suguh untuk melemahkan hati lawan, Kiranya dia juga takut melukai Duta2 Mongol sehingga menimbulkan keonaran besar, Maka tenaga yang dia gunakan, sudah diperhitungkan dengan matang, sehingga lawan tidak terluka namun dirinya yang menang.

Untung kepandaiannya sudah dilatih mencapai taraf dimana kekuatan pukulan dapat dilancarkan sesuai jalan pikirannya tahu lawan takkan kuat melawan segera dia tarik tenaga gempurannya, maka berbalik dia yang tertolak mundur oleh perlawanan musuh.

setelah jajal sejurus kaget juga hati soa Yan-liu, namun dari gebrakan ini dia sudah meraba sampai dimana kekuatan lawan, maka dia laksanakan rencananya semula menghadapi tabrakan lawan dengan tenang dan mantap. Penonton dibawah panggung beramai2 menghitung: "jurus pertama, jurus kedua..."

soa Yan-liu sengaja hendak memancing lawan menggunakan tenaga dalamnya, beberapa jurus pendahuluan

dia bersikap pasif membiarkan Busu brewok ini unjuk kegagahannya, sebaliknya Busu brewok tidak sadar bila dirinya ditipu, merasa kekuatan lawan semakin lemah hatinya girang, segera dia kerahkan Gun-goan-it-sat-kang sepenuh tenaganya, laksana hujan badai dia mencecar sengit sementara penonton dibawah panggung masih terus menghitung:

"jurus ketujuh jurus kedelapan, jurus kesembilan, wah celaka tinggal satu jurus lagi,"

Belum sirap suara dibawah panggung mendadak terdengar suara "Plak" lalu disusul suara duki duki duki duk dari langkah berat Busu Brewok yang terpental mundur, baru saja dia hampir kendalikan badannya se-olah2 ada tangan raksasa yng tidak kelihatan mendorongnya pula kembali duki duki duk langkahnya berdentam dia-atas panggung, menyurut mundur pula tiga langkah, beruntun dia terhuyung sembilan langkah dan mundur sampai diping gir panggung, belum lagi dia berdiri tegak kakinya tahu2 menginjak tempat kosong, kontan dia terjungkal jatuh dengan terjengkang, kebetulan tepat pada jurus kesepuluh dia terjungkal jatuh dari atas Lui-tai.

Agaknya pada jurus terakhir soa Yan-liu menggunakan Tay-lik-kim-kong-ciang memang ajaran murni siau- lim-si adalah pukulan Kim-kong-ciang yang membawa perbawa keras, soa Yan-liu menyerang pada waktu yang tepat lagi, sekali pukul mengandung tiga gelombang tenaga, maka tanpa kuasa lawan, dipukul-nya terhuyung tiga kali baru terjengkang jatuh ke-bawah.

setelah kalah beruntun tiga babak, para Busu negeri Kim sudah marah2 dan penasaran, kini soa Yan-liu berhasil merebut kemenangan, walau dia orang Han namun karena orang termasuk anggota Gi-lim-kun boleh dipandang orang sendiri

Maka gemparlah seluruh gelanggang oleh soraksorai yang gegap gempita, Busu Brewok merangkak bangun, untung tidak terluka, segera dia ngacir kebelakang panggung.

Ditengah tampik sorak itu tiba2 seorang berkata dingin:

" Hebat kepandaian soa-tayjin, nah biar aku minta pengajaran." suaranya laksana sebatang panah yang runcing menembus kepungan, suara gemuruh orang banyak ternyata tidak bisa menekannya, malah soa Yan-liu merasa kupirignya seperti ditusuk jarum.

Keruan hatinya kaget, waktu dia angkat kepala yang naik punggung ternyata wakil Duta Mongol, yaitu Umong, Muka Umong putih halus dengan dandannya lebih mirip pejabat sipil. Tapi kepandaian menggunakan mengirim suara gelombang panjang ini sudah memberi firasat kepada soa Yan-liu bahwa kepandaian Umong jelas lebih tinggi dari Uji Busu brewok tadi.

"Tuan datang sebagai tamu, boleh silakan mulai lebih dulu," sambut soa Yan-liu.

Umong tertawa, katanya: "Baiklah, aku tidak sungkan lagi." sikapnya lemah lembut, jauh berbeda dengan kekasaran sutenya tadi.

Dengan gerakan pelan seperti tak acuh tangannya bergerak menepuk kedepan.

Melihat gerakan tangan yang enteng seperti tidak pakai tenaga, soa Yan-liu tidak habis pikir, segera dia balas dengan sejurus Pek-wan-tam Jo (lutung putih cari jalan), telapak tangan terangkap tiba2 terpentang ditengah jalan terus menggencet kedua pundak Umong.

serangan ini merupakan tipu terlihay yang mematikan dari Lo-han-kun ajaran siau-lim-pay, Tahu lawan berkepandaian tinggi maka sekali bergerak soa Yan-liu lantas gunakan sepenuh tenaganya,

Betapa dahsyat kekuatan Tay-lik-kim-kong-ciang dari siau-lim-si, sayup2 seperti ada suara guntur yang gemuruh, Tak nyana Umong tetap bersikap acuh dan seenaknya saja menyampuki katanya dengan tersenyum "soa-tayjin, tidak usah rikuh."

Begitu pukulan beradu soa Yan-liu rasakan telapak tangan orang seperti besi sembrani yang menyedot pukulan dahsyatnya malah dia sendiri tedarik maju, Lekas dia gunakan Jian-kui-tui untuk mempertahankan diri, namun demikian tak urung dia harus berputar satu lingkar.

Kiranya Umong meyakinkan lm-yang ciang (pukulan positif dan negatif), tenaga pukulannya lemah dan kuat saling berkaitan, aneh memang kepandaiannya ini, sebaliknya Kim-kong- ciang latihan soa Yan-liu belum mencapai taraf kelas satu, sudah tentu perbandingannya cukup jauh dengan "lm-yang- ciang" Umong.

Umong tertawa dingin, jengeknya: "soa-tayjin, berdirilah yang tegak." kaki melangkah mengikuti unsur2 Ngo-hing-pat-kwa, dari pos isi Gin berpindah ke kedudukan Le, sementara tangan bergerak dengan tipu Thi-bi-ba (harpa besi) punggung tangan terayun keluar secepat kilat menampar kemuka soa Yan-liu, jurus permainannya cukup keji, tamparan kemuka merupakan suatu penghinaan pula .

Keruan soa Yan-liu kaget dan gusar, namun dia tidak berani umbar kemarahannya, terpaksa dia melayani dengan sabar dan menabahkan diri, beruntung dia gunakan sam-hoan-tau-gwat dan Hong-hu-cui-liu, dengan susah payah baru dia berhasil menyelamatkan diri mematahkan serangan Umong.

Para Busu Mongol dibawah panggung menghitung beramai: " jurus kedua." jumlah mereka tidak banyak, namun semuanya bersuara keras tinggi dan nyaring.

Cepat sekali dari kedudukan Le Umong bergerak meluncur ke arah Kan "wut" kali ini dua telapak tangannya menabok

bersama kedua pipi soa Yan-liu. Tenaga pukulan keras dan lunak, tanpa kuasa soa Yan-liu dibikin putar2. " jurus ketiga." Busu2 Mongol berteriak dibawah panggung.

Karena pihak lawan menyerang lebih dulu soa Yan-liu menjadi mati kutu, hanya mampu membela diri saja. serangan Umong ternyata melandai hebat laksana gelombang sungai yang ber-gulung2 tak putus2. Maka hitungan Busu Mongok dibawah panggungpun semakin cepat: jurus keempat, kelima, keenam, ketujuh..."

seperti kucing mempermainkan tikus saja, tiba2 U-mong lancarkan jurus Liong-bun-koy-long (menabur tambur dipintu naga) sejurus tiga gerakan merangsak gencar kepada soa Yan-liu, melihat serangan hebat, soa Yan-liu lekas mundur selangkah, kepalan kiri dari memukul dirubah tabasan membundar kedalam, sementara lengan kanan menikung terus digentaki dengan tipu Ho-poh-jiu (tangan menyisik) untuk. memunahkan senangan lawan.

Tak tahunya pukulan Umong bisa keras tahu2 berubah lunak, walau lengannya kena ditelikung, dia malah mumpung menariknya, berbareng kepalan kiri menggenjot menderu keras dengan Tam-kun (pukulan menjojoh), kepalannya menerobos keluar dari lobang lengannya yang tertelikung mengincar Thay-yang-hiat dipelipis so Yan-liu.

Tak sempat berkelit terpaksa Soa Yan liu memutar pundaki "Blang" dengan telak dia terima pukulan keras Umong.

Umong tersenyum katanya: "Maaf, tulang pundakmu tidak terpukul remuk bukan,?" mulutnya bicara ramahi namun gerakan tangannya amat keji, telapak tangan terangkap mendadak dia mendorong, setelah kena hantaman, saking sakit pandangan soa Yan-liu sudah ber-kunang2, tenaganya menjadi lumpuh, mana dia kuat menahan pukulan Umong, maka dengan cepat badannya terdorong mundur kebelakang.

Mundurnya ini berbeda dengan Busu brewok tadi, tampak badannya berputar2 seperti gangsingan sekaligus berputar 8 kali sampai dipinggir panggung masih tak kuasa kendalikan badan terus terjungkal jatuh kebawah.

jurus sembilan," seru Busu Mongol dari bawah panggung sambil gelak tawa. Kalau Busu brewok dalam 10 jurus dipukul jatuh dari panggung oleh soa Yan-liu, kini Umong memukulnya jatuh hanya dalam sembilan jurus, malah cara jatuh dan keadaannya-pun lebih runyam.

Umong lekas rangkap tangan menjura keempat penjuru, katanya:

" Untung beruntung. Maaf, maaf. siapa pula yang sudi memberi petunjuk?" Para Busu negeri Kim merasa malu dan marah dengan mata melotot membara. Tapi Umong begitu lihay, tiada seorangpun yang berani tampil keatas melawannya.

Dengan sikap ramah dan bergaya Umong berpaling menghadapi Wanyan Tiang- ci, katanya bersoja:

"Sudah lama kudengar ilmu silat Wanyan-ciangkun setinggi langit, entah sudikah memberi petunjuk? "

Dengan tertawa Wanyan Ti-ang-ci berdiri, katanya:

"Baiklah, aku iringi U-ciangkun, sepuluh atau delapan jurus."

Bercekat hati Umong, dia tahu Wanyan Tiang-ci adalah jago kosen terlihay dari negeri Kim, namun dia Tidak, percaya dalam sepuluh jurus orang mampu mengalahkan dirinya.

segera dia pusatkan pikiran gairahkan semangat katanya.

"Silakan Wayan-ciangkun memberi petunjuk." habis kata2nya dia menyerang lebih dulu malah.

Wanyan Tiang- ci berdiri sekokoh gunung, setelah telapak tangan Umong tiba didepan matanya baru perlahan dan enteng dia menutuk dengan sebuah jarinya.

"Cret" terdengar suara lirih, tersipu2 Umong tarik tangannya. Kiranya Wanyan Tiang- ci yang mengepalai lembaga penyelidikan gambar lukisan rahasia Hiat-to-tong-jin berhasil menyelami 7 lembar, maka ilmu tutuknya nomor 2 diseluruh jagat (yang pertama Liu Goan-coang), maka tudingan jarinya ini tepat menutuk ke Ling-gam-hiat dipinggir telapak tangan Umong.

Hiat-to ini merupakan pangkal dari siau-yang-sin-mehi kalau kena tertutuk, lengan Umong terang akan menjadi cacad.

Untung gerakan perubahan Umong cukup cepat, kelima jarinya dia tekuk menjadi kepelan sehingga tu-tukan orang tidak mengenai Ling-gan-hiat, berbareng dia gunakan ilmu gulat yang pasti dimiliki oleh setiap Busu Mongol, dari tepukan telapak tangan dia rubah menjadi gantolan dan Cengkraman, kalau sekali Cengkram dan pegang berhasil jari lawan akan dipuntirnya patah.

Tapi gerakan wanyan Tiang- ci ternyata juga tidak lambat disaat lawan merubah serangan, tiba2 Wanyan Tiang- ci gunakan Ting-san-gua-hou (naik gunung numpak harimau), langkahnya maju setindak lalu tiba2 diubah menjadi Tio-thian-it-cu-hiang (sebatang dupa menuding langit) gerakan jarinya dirubah pula menjadi Tong-cu-pay-koan-im (anak kecil menyembah kepada Koan-im) pukulan telapak tangan, kedua tangannya terang kap secara kekerasan menghantam kepalan Umong.

Gerakan kedua pihak amat cepat, berhadapan lagi maka siapapun takkan bisa main kelit lagi, begitu kepalannya menghantam Umong menyusul sapuan tangan kirinya, mengadu Am- yang-sian- ciang .

"Biang" beruntun dua kali suara bentrokan laksana tambur berdentang. Umong tergentak tiga langkahi Wanyan Tiang- ci hanya tergeliat sedikit.

"Betapapun jangan sampai sepuluh jurus aku dikalahkan." demikian batin Umong, maka dia bertahan saja tanpa menyerang, dengan berputar satu lingkaran dipunahkan tenaga yang menerjang dirinya, setelah berdiri tegak kedua telapak tangan berpelukan didepan dada, mengawasi gaya serangan lawan lebih lanjut Wanyan Tiang- ci tertawa geli melihat sikap orang, segera dia lancarkan serangan pukulan telapak tangan dan tutukan jari, pukulan menggenjot dada, jari mengincar urat nadinya.

Umong gerakan kedua tangannya melingkar melindungi dada, sebagai seorang ahli silat sudah tentu Wanyan Tiang- ci tidak bisa dia kelabui. Maka terdengar "sret, cret" beruntun Wanyan Tiang- ci menutuk tiga kali, dengan jari sebagai pedang, serangan jarinya ini teramat lihay dan ganas, maka tenaganyapun terhimpun menjadi jaluran tajam.

Umong tidak kuasa punahkan kekuatan jari orang, tak kuasa dia harus mundur pula beberapa langkah. Busu negeri Kim menjadi girang dan ber Jingkrak tampik sorak pula.

sekejap saja 6 jurus, sedikit lega hati Umong, segera dia tabahkan hati tetap bertahan tidak balas menyerang, dia yakin 4 jurus lagi pasti dirinya mampu bertahan.

Tak nyana tiba-tiba Wanyan Tiang-ci berkata: "U-ciangkun, berdirilah tegaki" se-konyong2 tapak tangannya membelah, kali ini dia gunakan tenaga pukulan yang dahsyat.

Diam2 bersorak girang hati Umong, segera dia gunakan keahliannya, pinjam tenaga menggempur serangan, kedua tangannya menuntun dan menarik, pikirnya hendak membanting Wanyan Tiang-ci dengan kepandaian gulatnya. Tak nyana begitu dia geraki kedua tangannya, kekuatan pukulan lawan yang dahsyat tahu2 sirna tak berbekas.

Bagi seorang jago silat yang kosen dapat menggunakan tenaga sesuka hatinya, sedapat mungkin Umong masih mampu, tapi takkan semahir Wanyan Tiang-ci yang sudah mencapai taraf tinggi. kejadian ini benar2 diluar rtugaannya, sehingga dia kehilangan imbangan badan, karena tak sempat mengerem diri, langkahnya terhuyung.

Cepat sekali Wanyan Tiang-ci sudah gerakijarinya, secepat kilat berhasil menutuk IHiattonya. Kalau Umong mengalahkan Soa Yan-liu dalam- 9 jurus, kini Wanyan Tiang-ci hanya 8 jurus menutuk Hiat-tonya.

Tampak seperti orang mabuk layaknya Umong mencak2 menarikan kaki tangannya seraya tertawa hahahihi seperti orang gila. Melihat keadaannya yang lucu dan menggelikan ini, semua orang menjadi heran dan bingung, maka terdengariah gelak tawa yang ramai dibawah panggung diselingi tepuk tangan.

Setiba dipinggir panggung Umong masih me-nari2, maka dia-pun terjungkal jatuh. Busu Mongol segera merubung maju memapahnya bangun seraya bertanya:

"Kenapa kau?" sepasang mata Umong terbeliak memutih, keringat gemerobyos dengan mulut menyeringai tawa tak henti2nya.

Kiranya Umong tertutuk Siau-yau-hiat oleh ilmu tutuk tunggal Wanyan Tiang-ci. siau-yau-hiat bukan Hiat-to mematikan, namun kalau totokan Hiat-to ini tidak lekas dipunahkan, dia akhirnya akan mati lemas setelah tertawa terus menerus.

Dengan muka membesi kaku, Huhansia segera maju menjinjing Umomg dan menepuknya sekali di Hu-tho-hiat dibelakang pinggang Umong, maka berhentilah tawa Umong dan terkulai lemas, Namun biji matanya mendelik gusar kearah Wanyan Tiang-ci.

Huhansia segera mendorongnya kebelakang panggung seraya mengomeli

"Jangan kau bikin aku malu dihadapan umum."

Tutukan Wanyan Tiang-ci menggunakan ilmu tunggal, bahwa Huhansia bisa punahkan tutukannya, hal ini membuatnya kaget Tapi demi gengsi dan wibawa diri sendiri dan untuk seluruh lapisan Busu negeri Kim, se-kali2 dia pantang menyerah, namun dia juga sulit bertindak terhadap Duta2 Mongol.

Dengan muka kaku dingin Huhansia segera naik panggung, katanya sinis:

"sejak lama kudengar Wan-yan-ciangkun adalah jago kosen nomor satu, kiranya memang tidak bernama kosong, Kini giliranku mohon pengajaran dari Ciang kun."

"Tidak berani Gurumu berilmu silat tinggi, akupun sudah lama mengaguminya," ujar Wanyan Tiang-ci.

"Terima kasih, Mari kita berjabatan tangan." sembari bicara Huhansia ulur tangan berjabatan dengan Wanyan Tiang-ci.

Wanyan Tiang-ci tahu orang hanya meminjam berjabatan untuk mengukur Iwekangnya, maka diapun tidak mau kalah perbawa, sewajarnya diapun ulur tangan genggam tangan orang. Tak kira begitu tangan kedua pihak saling genggam terus tak kuasa ditarik pula.

Kiranya kekuatan Iwekang mereka memang setanding setelah adu tenaga, pihak mana yang tarik tangan, dia akan terluka atau mampus oleh getaran tenaga dalam lawannya.

Gun-goan it-sat-kang Huhansia sudah diyakinkan sampai puncak tertinggi, sekali dia lancarkan tenaganya dahsyat dan ganas sekali, Wanyan Tiang-ci himpun hawa murni di Tan-thian, memusatkan pikiran dan kekuatan dengan bertahan mantap.

Kalau yang satu menyerang yang lain bertahan, saluran tenaga dalam Huhansia merembes lewat telapak tangan, damparan-nya laksana gelombang pasang lautan teduh yang menggempur batu gunung, gelombang yang satu lebih dahsyat dari gelombang yang lain, siau-yang-king-meh Wanyan Tiang-ci menjadi sasaran utama.

Tapi pertahanan Wanyan Tiang-ci sekokoh gunung tenang dan mantap. tidak tergoyahkan. Hebat memang Iwekangnya, bukan saja bertahan, kekuatan pertahanannya ini malah mengandung kekuatan terendam yang selalu bisa balas menggemcur lawan sembarang waktu.

Dalam sekejap. keringat mulai gemerobyos membasahi badan keduanya, hati masing2 juga mengeluh. Maklumlah adu kekuatan dalam amat berbahaya, jikalau kekuatan kedua lawan setanding siapapun tiada yang mau kalah, maka adu kekuatan ini takkan ada akhirnya sebelum keduanya mati kehabisan tenaga Iwekang Huhansia lebih keras, sebaliknya Wanyan Tiang-ci punya lebih kuat dan murni sebelum punahkan damparan tenaga lawan kalau Wanyan Tiang-ci menarik tangan, seluruh urat nadinya pasti akan tergetar putus, sebaliknya kalau adu kekuatan ini dilanjutkan berlarut2, Huhansia sendiri juga akan terluka isi perutnya oleh serangan balik tenaga murni Wanyan Tiang-ci.

Sebagai ahli2 silat mereka sama tahu, gugur bersama bakal mengakhiri pertandingan ini. Tapi walau tahu maut tengah mengintai jiwa mereka, namun tiada sepihak yang mau mengalah, keadaan menjadi kaku, muka kedua orangpun semakin buruk, lebih jelek dari orang menangis.

Penonton dibawah panggung menjadi ribut dan bisik2, mereka tidak tahu kenapa setelah jabatan tangan kedua orang ini malah mematung tak bergerak saling genggam.

se-konyong2 terdengar seorang tertawa lebar, se-runya:

"Tayjin, jangan terlalu banyak adat." tampak seorang laki berbaju kasar tahu2 melompat naik ke panggung, Kecuali Bu su-tun dan Tiong siau-hu yang kenal orang ini, seluruh hadirin tiada yang mengenalnya, sudah tentu semua orang keheranan.

Dengan mengenakan topeng tipis Bu-lim-thian-kiau melompat terbang ke atas panggung, Wanyan Tiang-ci sudah tentu tidak mengenalnya, dia kira anak buah Huhansia yang hendak membokong dirinya, sebaliknya Huhansia juga kuatir anak buah Wanyan Tiang-ci membokongnya, maka keduanya membentak bersama tanpa berjanji:

"siapa berani mengganggu disini?" mulut bicara namun tenaga tak berani kendor, Namun adu kekuatan jago2 kosen pantang terpecah perhatiannya, karena keduanya merasa jeri, maka keringat dingin ber-ketes2.

Bu-lim-thian-kiau berdiri didepan mereka, katanya sambil bersoja:

"Maaf Tayjin berdua akan kelancangan ku, disini aku yang rendah mohon maaf." dengan merangkap kedua tangan dia membungkuki kelihatannya dia memberi hormat kepada Wanyan Tiang-ci dan Hu-hansia, bahwa dirinya bukan ingin mengganggu namun kenyataannya dengan menjura ini dia telah tolong mengakhiri adu kekuatan yang akhirnya bakal gugur bersama ini.

Kekuatan wanyan Tiang-ci dan Huhansia tengah berkutet dan bertahan sama gagahnya, begitu keterjang oleh kekuatan lunak yang dilancarkan dengan Bik-khong-ciang Bu-lim-thian-kiau ini, kebetulan menimbulkan reaksi lunak dan menentramkan, sehingga kedua pihak sempat ganti napas, dengan sendirinya secara wajar keduanya terpisah mundur tanpa kurang suatu apa.

Iwekang Bu-lim-thian-kiau belum tentu lebih tinggi dari kedua orang ini namun dia dapat bertindak secara tepat dan

pas, maka elmaut yang mengintai jiwa kedua orang ini dapat dihindarkan. sudah tentu Wanyan Tiang-ci dan Huhansia sama2 bersyukur, namun juga merasa kaget dan heran.

Bukan saja Bu-lim-thian-kiau mampu memisah mereka, orangpun bertindak secara adil.

Bu-lim-thian-kiau menjura lagi, katanya:

"Aku hanya rakyat jelata negeri Kim, maaf bahwa aku yang rendah mengganggu dia-tas panggung, soalnya menurut pengumuman, setiap rakyat negeri Kim boleh naik kepanggung bertanding maka aku memberanikan diri kemari entah Wanyan-ciangkun mengidzinkan aku mohon pengajaran kepada orang Mongol ini?"

Wanyan Tiang-ci memang ingin mencari orang, apa lagi orang telah menolong jiwanya, disamping dia ingin melihat sampai dimana tingkat kepandaian Bu-lim-thian-kiau, maka dia berkata:

"Bagaimana pendapat Tuan?"

Kini Huhansia merasa simpatik kepada Bu-lim-thian-kiau, maka dengan gelak tawa dia berkata:

"Pertemuan hari ini adalah adu kepandaian untuk persahabatan, peduli dia pejabat pemerintah atau rakyat jelata? Aku ingin menghadapi jago2 kosen negeri kalian, baiklah silakan congsu (orang gagah) ini memberi petunjuk."

"Baik," ujar Wanyan Tiang-ci, "Tamu agung dari Mongol menerima, maka kau harus minta pengajaran dengan haiti2, jangan kurang ajar."

Wanyan Tiang-ci kuatir Bu-lim-thian-kiau tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi berlaku kasar melukai Duta Mongol, maka kata2nya memberi peringatan secara tidak langsung. maksudnya cukup asal bisa menutul dan mengalahkan musuh saja, setelah memberi pesan Wanyan Tiang-ci segera mundur kesamping.

"Conghu ini boleh keluarkan seluruh kepandaian, tidak usah kuatir," kata Huhansia mengerut kening, Maklumlah sebagai orang yang tinggi hati setelah mendengar ucapan Wanyan Tiang-ci dia merasa kurang senang.

Dia tahu Bu-lim-thian-kiau berkepandaian tinggi, namun dia yakin dapat mengalahkannya, apalagi diapun yakin Bu-lim-thian-kiau tidak bermaksud jahat, maka sikapnya pura2 ramah menganjurkan orang bertanding secara terbuka.

Bu-lim-thian-kiau gelak2, katanya: "Baik, dengan kepandaian cakar kucingku biar aku mendapat pengajaran dari tamu agung,"

setelah basa basi ala kadamya maka pertempuran-pun dimulai. Gebrak pertama Bu-lim-thian-kiau gunakan jurus2 yang tadi pernah dimainkan, Wanyan Tiang-ci, sama2 jurus kepandaian dari Hiat-to-tong-jin, dua jari terangkap laksana tanggem besi menjojoh dada Huhansia, dalam sejurus mengincar tujuh Hiat-to lawan, jurus gayanya dengan Wanyan Tiang-ci mirip satu sama lain namun apa yang dilancarkan Bu-lim-thian-kiau jauh lebih matang, lebih mahir.

"Bagus." seru Huhansia, pergelangan tangan membundar terus, terbuka dan terangkap lagi, dia lancarkan Toa-kim-na-Jiu-hoat yang lihay sekali, dalam sejurus diapun mengincar tujuh Hiat-to yang terpencar ditubuh Bu-lim-thian-kiau, pakaian Bu-lim-thian-kiau melambai laksana burung camar melintasi gelombang samudra, ber- kali2 berkelebat dan berkelit tahu2 dia sudah berpindah kedudukan sekaligus mematahkan rangsakan lawan, namun jari tengahnya tetap mengincar Ih-gi-hiat Huhasia.

Keduanya sama2 jago kosen, gerakannya sudah diperhitungkan sekali sentuh terus melompat mundur, maka serangan mereka belum dilancarkan sepenuh tenaga, untuk berjaga supaya tidak di selomoti lawan.

Begitulah gebrak saling tubruk dan lompat main gesit dan ketangkasan ini cukup sengit juga dibanding adu kekuatan secara kekerasan Bu-lim-thian-kiau mendapat peluang melancarkan serangan, maka dia mencecar dengan hebat.

Namun setiap jurus setiap tipu serangan lawan satu persatu dengan tabah dipunahkan oleh Huhansia, walau tidak sampai terdesak dibawah angin, namun dia terdesak mundur dan bertahan lebih hati2.

20 jurus dengan cepat telah berlalu, Huhansia tetap belum berhasil menempatkan posisi dirinya dalam keadaan seimbang, sebaliknya permainan Keng-sin-ci-hoat Bu-lim-thian-kiau semakin lincah hebat dan menakjubkan, tapi ganas juga, yang diincar kalau bukan Hiat-to mematikan tentu Hiat-to yan- g bisa membuat badan orang lumpuh.

Dengan tabah Huhansia melayani serangan semakin keji tak ubahnya ingin adu jiwa, serta merta dia melirik dengan pandangan mendelik kearah Wanyan Tiang-ci.

sudah tentu Huhansia tidak tahu, bukan lantaran sikap Bu-lim-thian-kiau berubah, justru disinilah letak kejujuran terus terangannya. Waktu Huhansia dan Wanyan Tiang-ci adu kekuatan tadi, kalau mau dengan mudah dia bisa membokongnya sampai mati.

Namun sebagai seorang ksatria sudah tentu dia takkan sudi berbuat serendah dan sekotor itu, maka diwaktu dia memisah tadi, dia mengambil jalan tengah dan adil tidak membantu Wanyan Tiang-ci, kini setelah dia sendiri yang gebrak melawan Huhansia, sudah tentu keadaan jauh berbeda.

Kini dia pandang Huhansia sebagai musuh bangsanya sudah tentu turun tangannya tidak kenal kasihan, serangannya ganas dan keji. Wanyan Tiang-ci masih berdiri dipinggir panggung menonton pertempuran. Waktu Huhansia melirik dengan sorot gusar kepadanya, sudah tentu Wanyan Tiang-ci menjadi kaget dan keheranan.

Tapi lekas sekali setelah melihat beberapa gebrak serangan silat Bu-lim-thian-kiau dia lantas tahu siapa gerangan laki2 yang memisah dan kini sedang melawan Huhansia.

Keng-sin-ci-hoat yang dipelajari Wanyan Tiang-ci dari gambar rahasia Hiat-to-tong-jin tidak lengkap. karena 18 lembar yang lain tercuri oleh Liu Goan- cong.

Didalam lembaga penyelidikan rahasia gambar Hiat-to-tong-jin dulu, sebagai pangeran sudah tentu Bu-lim-thian kiau juga pernah mempelajarinya. Wanyan Tiang-ci juga tahu bahwa apa yang dapat dipelajari Bu-lim-thian-kiau lebih matang lebih banyak dari dirinya.

Apalagi belakangan setelah keluar dari ista na Bu- lim-thian- kiau pernah mendapat petunjuk langsung dari Liu Goan-cong, maka jelas sekali begitu dia lihat Bu-lim-thian-kiau main dengan ilmu tutuk lihay, dengan sendirinya dia lantas tahu, siapa gerangan laki2 desa yang melawan Huhansia ini.

Sudah tentu kaget Wanyan Tiang-ci bukan main setelah tahu laki2 yang sedang gebrak melawan Duta Mongol ini adalah Bu-lim-thian-kiau perasaan hatinya serba kontras, disamping penasaran karena Duta2 Mongol ini terlalu congkak dan ingin melampiaskan dongkol, namun dia juga kuatir bila Bu-lim-thian-kiau menimbulkan onar besar, mencelakai Duta2 Mongol, terang dirinyalah yang akan menanggung akibatnya. Apalagi setelah dipelototi sekali oleh Huhansia, hatinya semakin bingung dan gundah.

Lekas sekali disaat hatinya kebingungan, situasi pertempuran sudah berubah, Mendadak Huhansia balas merangsak dengan sengit tiba2 kedua lengan terpentang seraya melompat tinggi setombak laksana burung garuda mematuk mangsanya dari tengah udara.

"Byyaaarr^" dua kekuatan pukulan beradu, Badan Bu-lim-thian-kiau tergeliat sedikit limbung lekas dia berputar sekali menghilangkan daya tekanan pukulan lawan. Tapi cepat sekali

Huhansia sudah menubruk maju seraya mencecar lebih gencar lagi.

Agaknya Huhansia menjadi sengit dan nekad, dia harap dari kalah dia bisa merebut kemenangan tubrukan keras dengan pentang kedua tangan Huhansia ini, memang ingin paksa Bu-lim-thian-kiau adu kekuatan dengan dia.

Memang disadari adu kekuatan amat ber-bahaya, namun dia yakin dirinya akan kuat bertahan cukup lama, kalau Wanyan Tiang-ci takut menghadapi akibatnya, tentu orang akan bertindak memisah dan sekaligus menolong jiwanya pula.

Adu kekuatan berarti dia mencegah Bu-lim-thian-kiau menggunakan ilmu tutuknya yang lihay, karena disadarinya bahwa ilmu ini merupakan ancaman bagi jiwanya.

sayang sekali Bu-lim-thian-kiau cukup cerdik pandai, bukan dia takut adu kekuatan, soalnya sebelum dia tahu sampai dimana kekuatan lawan, dia tidak akan bertindak secara gegabah secara sia2.

Dengan ilmu meminjam tenaga punahkan kekuatan tingkat tinggi, diluar tahu lawan dia menyembunyikan beberapa bagian tenaganya, tidak mau adu kekerasan, setelah dicoba dan dipancingnya beberapa kali, dirasakan walau kekuatan pukulan Huhansia teramat keras dan ganas namun sudah menunjukan gejala2 yang terasakan bahwa kekuatannya itu tidak akan kuat bertahan lama, setelah tahu keadaan lawan yang sesungguhnya, kalau adu kekuatan jelas dirinya bakal menang, namun dia menggunakan cara lain.

Tiba2Bu lim-thian-kiau merubah permainannya, dengan Lok-eng-ciang-hoat yang enteng lincah laksana mega mengembang air mengalir, betapapun deras dan hebat gempuran pukulan lawan, dia tetap melayani dengan enteng, mantap dan tenang. Agaknya sengaja dia gunakan permainan lunak melawan kekerasan.

semakin tempur keduanya semakin bernafsu dan sengit panggung seluas itu yang kentara hanya bayangan Bulim-thian-kiau melulu. Huhansia menyerang sembari membentak2, gerakan kaki tangannya membawa deru angin kencang, pertempuran yang seru ini membuat penonton dibawah panggung menjadi kabur pandangan dan menahan napas.

suasana menjadi sepi lengan sampaipun jarum jatuh ketanahpun bisa didengar. Disaat kedua orang ganti serangan dengan gerakan indahi baru penonton bersorak.

Bu su-tun dan Tiong sau-hu menonton mencampurkan diri diantara orang banyak, lama kelamaan merekapUn kesima sampai lupa diri, Penonton dibelakang saling berdesakan ingin menonton lebih dekat, sehingga tanpa terasa Tiong siau-hu ikut terdesak pergi datang mengikuti arus manusia yang ber-jejal2 itu sehingga dia berpisah dengan Bu su-tun. Iwekang Bu su-tun kuat dan tinggi, dia berdiri sekokoh gunung, orang2 yang mendesaknya malah tersingkir kesamping, sebaliknya Tiong siau-hu laksana batu kecil yang keterjang arus ikut bergelundungan pergi datang.

setelah beberapa langkah dia keterjang kian kemari baru tiba2 sadar, begitu dia berpaling bayangan Bu su-tun sudah tidak kelihatan lagi, karena gugup lekas dia gunakan tenaga Jian-kin-tui supaya dirinya tidak keterjang pula, Teriaknya:

"Bu-pangcu. Bu-pangcu," kebetulan penonton bersorak sorai, sehingga suara panggilannya tertelan.

Tiba2 seseorang entah sengaja atau tidak dengan kuat menumbuk Tiong siau-hu, walau sudah kerahkan Jian-kin-tui, tak urung Tiong siau-bu masih keterjang sempoyongan, dari samping seseorang memegang bahunya seraya berkata:

"Engkoh cilik, berdirilah yang tegak."

Waktu Tiong siau-hu berpaling, dilihatnya orang yang menahan badannya berpakaian pelajar, bermuka cakap halus, sikapnya lemah lembut.

"Terima kasih-" kata Tiong siau-hu ter-sipu2, namun dalam hati dia merasa keheranan.

Pelajar itu tertawa, katanya: "Pertempuran diatas panggung begitu sengit dan hebat, apa kau kenal siapa yang melawan Duta Mongol itu?"

Mencelos hati Tiong siau-hu, sahutnya: "Mana aku bisa tahu."

"Kudengar kau memanggil Bu-pangcu, siapakah Bu-pangcu itu? Pangcu dari pang mana?"

"Agaknya saudara salah dengar," sahut Tiong siau-hu rada gugup,

"aku mencari Pho-cengcu tuan tanah dikampung yang datang bersamaku."

Pelajar ini tersenyum lebar, katanya: "saudara tak usah kaget dan curiga, kita boleh terhitung teman sendiri. Bu-pangcu yang kau panggil tadi tentunya Bu su-tun dari Kaypang bukan."

Betapapun Tiong siau-hu memang orang gunung yang belum pernah bergaul, maka dia bertanya:

"siapakah nama besar saudara, pernah apa dengan Bu-pangcu?" belum habis dia bicara, mendadak terasa badannya menjadi kejang.

Mulut terbuka namun suara tidak keluar kiranya sekaligus dia sudah ditutuk Hiat-to lemas dan Hia-to bisunya, Dua orang dikanan kiri memapahnya keluar dari gerombolan orang banyak. Bu su-tun tumplek perhatian menonton, sehingga tak disadari apa yang telah terjadi atas diri Tiau-hu.

Kini permainan Bu-lim-thian-kiau dengan Lokieng-ciang-hoat semakin lincah dan gesit, keadaan sekarang sedikit tenang, namun kenyataan serang menyerang kedua pihak sudah memuncak tegang seumpama Busur panah yang sudah

terpentang sekali anakpanah dilepas musuh pasti terpanah mampus.

selama ini Wanyan Tiang-ci masih beJum dapat memecahkan cara tempur Bu-lim-thian-kiau yang menakjubkan ini, hanya Bu su-tun saja yang memuji dan kagum bukan main karena dia pernah melihat keseluruhan dari ilmu Lokieng-ciang-hoat itu.

Dengan jurus Eng-kik-tiang-khong, Huhansia desak Bu-lim-thian-kiau mundur, kini ganti dia yang balas merangsak dengan sengit dari bertahan balas menyerang, dikiranya lawan tak berani melukai dirinya, maka serangannya semakin keji dan dilandasi seluruh kekuatannya.

Namun dia juga tahu bahwa Bu-lim-thian-kiau belum melawan sepenuh tenaganya, cuma tidak disadarinya bahwa Bu-lim-thian-kiau memang mengatur tipu daya karena wataknya yang angkuh dan pandang musuh lebih rendah, sebaliknya Huhansia salah paham kira orang takut melukai Duta Mongol.

Mendapat angin Huhansia tidak sia2kan kesempatan. serangannya semakin gencar, Tujuan Bu lim thian-kiau memang menguras tenaga orang, Tapi rangsakan Huhansia laksana gempuran gelombang ombak yang dahsyat tak putus2.

Tapi Bu-lim-thian-kiau kembang-kan kelincahan berlompatan kian kemari, 30-an jurus Huhansia menyerang dengan sengit, namun ujung baju orangpun tak bisa disentuhnya. Lambat laun baru Huhansia menyadari tenaganya semakin lemah, sedikit lengah karena menyadari kesalahan ini.

Mendadak Bu-lim-thian-kiau menubruk seraya melancarkan pukulan, tunjuk timur hantam barat, incar selatan menggempur utara. Huhansia menjadi kerepotan, menangkis

ke timur tahu2 serangan datang dari barat "plak" pundaknya kena pukul dengan telak,

(Bersambung keBagian60)

Bagian 60

Untung Lok-eng-ciang-hoat mengutamakan kelunakan yang lembut enteng, kekuatan pukulannya tidak keras dan ganas, Huhansia memiliki ilmu pelindung badan, maka tidak sampai teriuka dalam. Namun demikian, dia toh terhuyung sempoyongan beberapa langkah.

"Berhenti" Wanyan Tiang-ci segera bersuara melihat pertempuran hendak dilanjutkan.

Bu-lim-thian-kiau gelak2, serunya: "Betul, cukup saling tutul dan jamah saja, beruntung aku menang sejurus dari tamu agung kita, bolehlah dihentikan sampai disini saja."

Sebetulnya kalau dia tutup mulut urusan akan selesai begitu saja, namun karena dia bicara, Huhansia merasa mukanya disapu bersih, sudah tentu dia tidak kuat menahan penasaran dan malu? Sambil menggerung, waktu lawan menarik tangan hendak mengundurkan diri, tiba2 dia memukul dengan gerakan membelah.

Diluar tahunya Bu-lim-thian-kiau memang sengaja mengatur tipu daya hendak menjebaknya, siang2 dia sudah menduga orang akan bertindak demikian, maka semenjak tadi sudah dia persiapkan cara untuk memg alahkan dan membekuk lawan.

Pada detik2 secepat letikan api itu, Bu-lim-thian-kiau gunakan Hian-coan-kian-kun (memutar mayapada) tiba2 badannya putar baliki maka terdengariah suara" "krak", tulang diujung lengan kanan Huhansia dipuntirnya keseleo.

kejadian selanjutnya terlalu cepat, begitu kembangkan, Kim-na-jiu-hoat Bu-lim-thian-kiau terus pegang kedua lengan

Huhansia serta diangkatnya keatas diputar2 seperti atlit lempar peluru seraya berseru lantang:

" Hadirin menyaksikan sendiri, dia sendiri yang tidak mau mengakhiri pertempuran, bukan aku yang sengaja hendak membuat keonaran."

Kaget Wanyan Tiang- ci bukan kepalang,

"Tam lh-tiong." bentaknya,

"gila kau." dua jari terangkap menutuk Toa-cui-hiat dipunggung Bulim-thian-kiau seraya menubruk maju. Bu-lim-thian-kiau sedang bicara kebawah panggung, se-akan2 dia tidak perhatikan serangan Wanyan Tiang- ci.

Toa-cui-hiat adalah sentral dari urat nadi dan jalan darah, kalau kena tutuk pasti jiwa orang akan celaka dua belas.

Bu su-tun menggeram gusar sembari lompat naik ke atas panggung, kedatangannya tepat menangkis tusukan Wanyen Tiang- ci. sudah tentu Wanyan Tiang- ci amat kaget melihat pukulan orang yang dahsyat mengandung suara gemuruh laksana guntur, kuatir tenaga tutukan jarinya tidak kuat melawan pukulan orang, dari tutukan lekas dia rubah menjadi pukulan telapak tangan, dilancarkan pukulan Bian-ciang yang lunak untuk mengatasi kekerasan, menyambut dengan telak,

Diluar tahunya Kim-kong-ciang-lat Bu su-tun teramat hebat, betapapun lihay Bian-ciang Wanyan Tiang- ci, paling hanya kuat menahan lima bagian kekuatan lawan., "Blaang" begitu telapak tangan keduanya beradu Wanyan Tiang-ci tergertak mundur tiga langkah.

" Bu su-tun," hardik Wanyan Tiang-ci dengan suara keren, "besar nyalimu berani membuat huru-hara dikota raja."

Bu su-tun mengenakan topeng tipis, namun begitu Wanyan Tiang-ci menyambut pukulannya, segera dia tahu siapa yang sedang dia hadapi.

Bu su-tun gelak2, sekalian dia renggut topengnya, katanya:

"Wanyan-ciangkun, sebagai komandan Gi-lim-kun, tidak tahu malu kau gunakan cara yang keji dan kotor menyerang orang yang pernah menyelamatkan jiwamu."

Merah muka Wanyan Tiang- ci, bentaknya:

" Busu-tun, kau buronan pemberontak ini memang pemerintah hendak membekukmu, berani kau mencampuri utusan membuat onar disini? Hm, h m. memangnya kau tidak takut mati?"

" Kalian menindas murid2 Kaypang kita yang ada di Taytoh, memang aku hendak membuat perhitungan dengan kau. Aku tahu diatas gunung ada harimau, justru kesanalah aku pergi. Kau mau apa, hayolah hadapi aku."

setelah gagal membokong, Wanyan Tiang-ci sudah patah semangat sudah tentu dia tidak berani bentrok secara langsung dengan Bu su-tun.

Disaat Bu su-un mencegat Wanyan Tiang-ci, U-mong dan Uji kedua sute Huhansia sudah menerjang naik ke atas panggung, Tam Se-ingpun siapkan anak buahnya mengepung panggung, Busur panah sudah terpentang siap membidik kerah Bu-lirn-thian-klau, Bu-lim-thian-klau angkat Huhansia diatas kepalanya terus disatukan kedepan, bentaknya

"siapa berani hayo maju. Kalau orang she Tam gugur, biar Tatcu Mongol ini mengiringi aku keliang kubur."

Tulang lengan Huhansia keseleo diplintir dengan Jong-jim-hoat, betapapun tinggi Iwekangnya tak urung dia berkaok kesakitan. Melihat suhengnya terjatuh ketangan musuh, Umong kuatir bila lawan terdesak bakal mencabut jiwanya, karena kekuatiran ini dia merandek tak berani maju.

sebaliknya Busu negeri Kim dan para penonton lain sama senang, kaget dan terpesona setelah tahu yang membekuk

Huhansia adakah Bu-lim-thian-klau pujaan hati mereka, hati mereka ikut teria mpias juga dongkolnya selama ini, ada diantaranya malah mendesak serdadu yang pentang panah dan bersorak memberi semangat kepadanya.

Dalam keadaan kepepet ini, Wanyan Tiang-ci mati kutu dibuatnya, terpaksa dia menelan rasa gusar dan malu, katanya:

"Tam lh-tiong, jangan kau main serampangan, ada omongan apa marilah dibicarakan."

"Betul, kita perlu berunding baik2. Apa yang kau inginkan, coba kudengar dulu usulmu. Turunkan Huhansia, aku bebaskan kalian keluar, seujung rambutpun tidak ku usik kalian"

"Masakah urusan demikian begitu gampang."

"Kau harus tahu, kalian buronan pemerintah, kalau kau ingin membuat onar, kau kira kau bisa lolos lari Taytoh."

"Memangnya kita sudah pertaruhkan jiwa, masa takut menghadapi ancamanmu? Barisan panahmu memang bisa membidik aku mampus, namun tamu agung- mu orang Mongol ini akan mati bersamaku. Berani kau menanggung akibat ini, nah suruhlah mereka bidikkan panahnya."

sudah tentu ciut nyali Wanyan Tiang-ci, lekas dia berkata:

"Baiklah, lalu apa keinginanmu?"

"soal ini aku sendiri tidak memberi keputusan seluruhnya, Bu-pangcu kemari hendak membuat perhitungan dengan kau, coba kau tanya Bu-pangcu, setelah persoalan kalian selesai, aku akan lepaskan tawanan- ku."

Apa boleh buat terpaksa Wanyan Tiang-ci bicara kepada Bu su-tun: "Kuharap Bu-pangcu suka bermurah hati."

Bu su-tun mendengus,

"Bermurahi hati? Hm, tapi kau berlaku amat kejam terhadap murid Kaypang kita."

"sebelum ini aku memang bertindak keterlaluan terhadap Pang kalian, soalnya aku men jalankan perintah raja, Bu-pangcu, persoalan lama tak usah diperdebatkan, harap Bu-pangcu memberi saran bagaimana kita harus menyelesaikan urusan didepan mata?"

"Baik, asal kau terima dua usulku, Tatcu Mongol ini akan kami lepaskan, persoalan kitapun boleh anggap selesai."

Wanyan Tiang-ci melengak, tanyanya: "Dua usul apa?"

"Pertama, seluruh murid2 Kaypang yang kalian tawan harus segera dibebaskan Kau mau terima?"

Ada ribuan orang2 Kayp-ang yang dijebloskan dalam penjara, namun demi keselamatan Duta Mongol terpaksa Wanyan Tiang-ci menerima syarat pertama ini.

"Baik, kubatasi dalam satu jam, seluruh murid2 Kaypang diantar ke pintu timur." kata Bu su-tun lebih lanjut.

"Lalu apa usul kedua?" tanya Wanyan Tiang-ci.

"Kau harus antar kami keluar kota, 5 li di luar kota baru kita tukar menukar tawanan,"

Wanyan Tiang-ci kertak gigi, sahutnya:

"Baiklah kuterima usulmu." segera dia keluarkan perintah supaya melepas murid2 Kaypang yang tertawan dan dikumpulkan kepintu timur.

Dengan mengempit Huhansia, Bu-lim-thian-kiau lompat kebawah panggang terus keluar dari gelanggang diiringi Wanyan Tiang-ci. Atas perintah Wanyan Tiang-ci terpaksa Tam se-ing menarik mundur barisan panahnya. Banyak murid2 Kaypang yang menyamar dan mencampurkan diri diantara penonton segera tunjukkan muka aslinya ikut

bergabung dengan rombongan Bu su-tun berdua Wanyan Tiang-ci bersama Umong dan-lain2 mengikuti dibelakang.

Disepanjang jalan raya yang mereka lalui tidak sedikit murid2 Kaypang yang menyamar bermunculan pula, mereka dipersiapkan untuk membuat onar besar, namun setelah urusan bisa dibereskan tanpa pertumpahan darah, maka mereka siap mengundurkan diri bersama pangcu mereka.

Agaknya Bu su-tun memang sudah mempersiapkan rencananya dengan matang, maka rombongan mereka semakin besar. Baru sekarang Wanyan Tiang-ci sadar bawah Bu su-tun memang sengaja hendak membuat onar, namun Huhansia ditangan mereka, walau hati dongkol dan marah, dia tidak bisa berbuat apa2.

Tiong siau-hu disangka berada dalam rombongan orang banyak, mundur bersama murid2 Kaypang, maka Bu su-tun tidak perhatikan dirinya lebih lanjut. Apalagi rombongan mereka diikuti Wanyan Tiang-ci dan lain2, asal usul Tiong siau-hu belum diketahui sudah tentu dia tidak ingin orang ber jalan bersama dirinya.

setiba dipintu timur, ternyata murid2 Kaypang sudah diantara naik kereta dan dilepaskan malah menunggu kedatangan mereka. Banyak murid2 Kaypang itu yang terluka dan tersiksa dipenjara, maka teman2-nya yang sehat dan kuat bantu memapah dan menggotongnya.

seperti yang dijanjikan kedua pihak tukar tawanan 5 li diluar kota, Bu-lim-hian-kiau hanya memperbolehkan Wanyan Tiang-ci bawa puluhan pengiring dan beberapa Busu Mongol.

setiba ditempat tujuan Bu-lim-thian-kiau gelak2, katanya:

" Kalian sudah antar sedemikian jauhi selamat bertemu lain kesempatan Kalian Busu Mongol kalau ingin bertanding lagi, setiap saat kami bersiap melayani."

lalu dia turunkan Huhansia dan melepaskannya .

sudah tentu Umong tidak bisa membebaskan tutukan Keng-sin-ci-hoat, lekas dia berteriak:

"Nanti dulu, suheng kami belum pulih seperti sedia kala?"

"Tulang keseleo dapat disambung, tutukanku kau tak bisa membebaskan, Wanyan-ciangkun" Bu su-tun segera menimbrung:

"Murid2 Kaypang kitapun banyak yang belum pulih kesehatannya, hayolah kalian obati dulu murid2 kita."

"sudahlah sudah, aku bisa membebaskan tutukan Hiat-tonya." timbrung Wanyan Tiang-ci tidak sabar, Kuatir terjadi perubahan, Umang tidak berani bicara lagi.

setelah menyerahkan tawanannya, diiringi gelak tawa ramai Bu-lim-thian-kiau dan Bu su-tun berlalu dengan iringan murid2 Kaypang, sementara Wanyan Tiang-ci sibuk berusaha membebaskan tutukan Hiat-to Huhansia.

Tak nyana begitu Hiat-to yang tertutuk terlepas, tahu-tahu Huhansia melakukan perbuatan nekad yang amat diluar dugaan orang banyak, BerJingkrak berdiri Huhansia terus gelak tawa tiga kali, tiba2 dia cabut golok melengkung terus berhara kiri menusukan golok keperut sendiri Mimpipun Wanyan Tiang-ci tidak menduga orang bakal secupat itu nekad bunuh diri, mau tolong sudah kasep.

sudah tentu Umong, Ujidan Busu2 Mongol lainnya amat kaget, beramai mereka merubung maju, "suko, kau, kenapa kau?" .

sambil menahan derita mendelik mata Huhansia, katanya menyeringai seram:

"se-kali2 aku tidak sudi dihina oleh bangsa Nuchen yang rendah, aku bersumpah pasti menghancurkan negara dan mengobrak-abrik rakyat mereka."

Dengan cucuran air mata Umong dan Uji bertanya: "suheng ada pesan apa?"

"Aku malu karena gagal menjalankan tugas, tiada muka aku kembali ke negeri, Laporkan kepada Khan agung, mintalah kepada beliau untuk segera mencaplok negeri Kim," habis berkata dia kerahkan tenaga mencabut golok terus diberikan kepada Umong, Tusukan golok ini amat dalam, setelah golok dicabut, darah mancur bagai air leding, dalam sekejap jiwanyapun mangkat.

Wanyan Tiang-ci berdiri menjubleki katanya kemudian sambil banting kaki:

" Celaka, celaka. Habis se-gala2nya."

"Habis apa?" damprat Umong,

"tidak lekas kau kejar mereka dan tangkap kembali Bu su-tun dan Tam Ih-tiong? ingin aku membelek perut dan mengorek jantung mereka untuk sembahyang kepada arwah su-heng."

Jumlah murid Kaypang jauh lebih banyak dari pasukan Gi-lim-kun yang ada, dan lagi anggota Gi-iim-kun takkan mau mengejar dan menangkap Bu-lim-thian-kiau yang menjadi pujaan hati mereka. Apalagi kepandaian Bulim-thian-kiau dan Bu su-tun begitu tinggi, memangnya gampang mereka mampu menangkap kedua orang ini?

Dari kejauhan Bu-lim-thian-kiau berseru lantang:

"suheng mu sendiri yang cari kematian, apa sangkut pautnya dengan aku? Hehe, kalau kau ingin menuntut balas, nah kemarilah kulayani keinginanmu."

Tahu dengan bekal kepandaian mereka takkan unggul melawan Bu-lim-thian-kiau terpaksa Umong telan penasaran dan putar balik membawa pulang jenazah Huhansia.

setelah bebas dan puluhan li tiba diluar kota baru Bu-lim thian-kiau merasa lega, Baru sekarang pula Bu su-tun sempat periksa jumlah orang2nya, tiba2 dia berkata heran:

"Lho, kemana siau-hu?"

"Tiong siau-hu masih muda, namun otaknya cerdik, ilmu silatnya juga tidak rendahi kukira tidak akan terjadi apa2 atas dirinya, mungkin terpisah ditengah jalan sehingga dia tidak sempat nyusul rombongan besar kita tadi."

"Tapi kita tiada tempo buat mencarinya lagi." ujar Busu-tun, Maklumlah janjinya dengan Hong- lay- mo-li tinggal puluhan hari lagi, mereka harus cepat keThian long-nia bertemu dengan Hong-lay-mo-li maka tak bisa tinggal lebih lama lagi di Taytoh.

Terpaksa Bu su-tun berpesan kepada Ki san, kepala pimpinan cabang Taytoh untuk menyampaikan kabar hilangnya Tiong siau-hu kepada su-khong siangjin dan berusaha menemukannya pula, Disamping itu dia tugaskan ciu Kan pimpin murid2 Kaypang yang ada di Taytoh berangkat ke Ki-lian-san, sedang dia bersama Bu-lim-thian-kiau langsung menuju ke thian- Iong- nia .

Untuk sementara biarlah kita kesampingkan dulu perjalanan Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau ke Thian-long-nia, Marilah kita ikuti pengalaman yang menimpa Tiong siau-hu.

seperti diketahui Tiong siau-hu ditutuk Hiat-tonya dan dipapah keluar gelanggang oleh dua orang, setiba digang sempit dan sepi, laki2 pendek kekar disebelah kanan berkata dengan tertawa:

" Untuk menggotongnya keluar kota terlalu banyak buang tenaga, Adik Cu lekaslah kau gunakan keahlianmu saja,"

Pemuda cakap seperti pelajar disebelah kiri tertawa, sahutnya:

"Baik, coba saksikan." entah dengan cara apa, telapak tangannya digosokkan didepan hidung Tiong siau-hu seketika Tiong siau-hu dirangsang bau harum, lekas sekali dia terus jatuh pingsan, sebelum dia pulas terasa dirinya dimasukan kedalam karung, selanjutnya dia tidak ingat apa2 lagi.

Entah berapa lama kemudian, waktu Tiong siau-hu sayup2 siuman, terasakan dirinya berada ditempat gelap. sesaat kemudian baru dia sadar dirinya masih berada didalam karung, pikiran sudah sadar namun tenaga masih amat lemah, tak bisa meronta tak mampu bicara.

Disaat Tiong siau-hu mengingat kejadian apa yang dialaminya, tiba2 didengarnya suara seorang gadis berkata:

"Entah siapakah pemuda ini, tentu dia amat penasaran kita ringkus tanpa juntrungan, "

"Peduli siapa dia," didengarnya laki2 pendek kekar itu menyahut,

"asal dia teman Bu su-tun, setelah kita ringkus terhitung kita sudah menunaikan tugas."

"Aku jadi bingung," terdengar gadis yang menyaru jadi pelajar berkata,

" kenapa tidak kita serahkan pemuda ini kepada Gi-lim-kun saja?"

"Kalau aku bertindak atas kehendakku sendiri sudah tentu kuserahkan kepada Wanyan Tiang-ci, sayang suhuku sudah pesan, peduli siapapun yang kubekuk harus diserahkan kepadanya dan lagi dipesan supaya tidak diketahui orang lain."

" Kenapa begitu? Bukankah gurumu siap menjadi Koksu negeri Kim? Kenapa gurumu ingin kau serahkan pemuda ini kepada dia secara diam2?"

"Kau tidak tahu, Guruku sudah berubah haluan. Kini dia tidak mau jadi Koksu negeri Kim, namun siap bekerja demi kepentingan Khan agung dari Mongol."

"Apakah Timujin berjanji mengangkatnya menjadi Koksu dari Mongol?"

" Koksu negeri Mongol sudah diduduk, orang, yaitu cun-seng Hoatong yang kenamaan itu. Kalau guruku mau bekerja bagi mereka paling hanya diangkat sebagai tangan kanan cun-seng Hoat-ong,"

"Aku semakin bingung, jadi Koksu negeri Kim tidak mau, kenapa malah jadi pembantu orang lain"

"Kau tidak tahu, Mongol sekarang kuat danjaya, sebaliknya negeri Kim semakin mendekati runtuh, Kan jamak manusia manjat keatas, air mengalir kebawah, demikian pula guruku."

Gadis itu tertawa, katanya: "Tak heran ibuku sering bilang gurumu adalah manusia rendah yang tidak punya pendirian tetap. kelihatannya dia berperawakan kekar garang, tak kira berhati kecil, pulas dan banyak muslihatnya."

"ssst, jangan keras2." desis laki2 pendek,

"Takut apa, disini tiada orang lain." sahut di gadis, dia lupa akan Tiong siau-hu yang berada didalam karung.

" Kenapa kau bilang demikian dihadapanku? Kalau suhengku dengar, tentu kau dilabraknya."

"Memangnya kenapa kalau dia dengar, gurumu-pun tahu bila ibuku sering memaki dia."

"Kau memang senang merengek dan mau menang-sendiri, Biar kuberitahu kabar baik, guruku sekarang sudah berobah pikiran."

"Berubah pikiran soal hubungan kita maksudmu ? Cis, aku tidak mau dengar. Ma-toako, kau tahu watakku, ada pertanyaan yang masih ingin kutanya,"

"Baiklah, tapi jangan kau mencela keburukan guruku lagi."

"Tak bisa, aku tetap tanya soal gurumu, Kalau gurumu hendak setia kepada Mongol, kenapa pemuda yang kita ringkus ini tidak diserahkan kepada orang2 Mongol itu?"

" Kenapa susah2, guruku hendak membawa tawanan orang Kaypang ini sebagai hadiah pertemuan sekaligus unjuk jasa baiknya."

"Banyak benar muslihat gurumu. He, jangan kau salah paham, bukan maksudku hendak memburukkan nama gurumu."

"Memang untung tidak kita serahkan kepada orang2 Mongol itu, Kini Huhansia sudah ditawan Bu-lim-thian-kiau, kalau jejak kita diketahui mereka, orang2 Kaypang tentu tidak lepaskan kita."

"Kau ingin melawan Bu su-tun namun takut pula menghadapinya, sungguh tidak berguna." demikian cemooh si gadis dengan cekikikan.

"soal kepandaian aku memang bukan tandingannya, terpaksa harus kugunakan akal liciki dengan mendapat dukungan suhu, cepat atau lambat pasti aku bisa menuntut balas kepadanya."

Kedua laki perempuan ini bukan lain adalah Ma Toa-ha dan siangkoan Pocu, Baru sekarang Tiong siau-hu yang berada didalam karung mengetahui bahwa dirinyalah yang ketimpa pulung.

Dalam pada itu didengarnya siangkoan Pocu tengah bicara:

"Sebetulnya pemuda ini harus dikasihani, tapi untung kau menangkapnya, bukan membekuk Bu su-tun."

Ma Toa-ha melengak, katanya mendelik,

" Kenapa? Bu su-tun adalah musuhku, kau tidak ingin aku menuntut balas?"

"Tapi Bu su-tun pernah menolong jiwa mu, jangan kau lupa akan sumpahmu waktu kau dia lepas, setelah membunuh dia kau sendiri akan bunuh diri juga, aku tidak ingin kau mati, maka aku lebih rela kau tak berhasil menuntut balas kepadanya."

Ma Toa-ha gelak2, ujarnya:

"Pocu pikiranmu terlalu Jenaka, kau kira apa yang ku ucapkan itu betul2 harus kupatuhi?"

"Apa?Jadi kau hanya menggertak dan menipu Bu su-tun?"

"Tentu, kalau aku tidak pura2 bersikap gagah, memangnya aku masih ada muka? Dalam keadaan seperti itu, kalau aku tidak berkata demikian, apakah aku tidak malu?"

sekian lama siangkoan Poru terlongong katanya kemudian:

"Ma Toa-ha, aku sungguh aku tak kira kau adalah orang demikian."

"Apa, jadi kau menyesal berhubungan baik dengan aku? Hm, kalau aku tidak pandang kau sebagai orang sendiri. aku tidak akan kemukakan isi hatiku."

"Ma-toako," ujar siangkoan Pocu sesaat kemudian, "masih ada sebuah hal ingin kutanya."

"Hari ini kenapa kau begini cerewet Baiklah, asal kau tidak marah saja, soal apa yang ingin kau tanyakan?"

"Kau ini orang Nuchen, pernah menjadi perwira Gi-lim-kun, setelah gurumu membantu orang Mongol, setelah perang terjadi kepihak mana kau harus membela?"

Ma Toa-ha melongo cukup lama, agaknya tak pernah dia pikirkan hal ini, sahutnya kemudian: "Perang belum tentu terjadi."

"Kalau terjadi bagaimana? Kemana kau berpihak?"

"Biar kutentukan sesuai situasi saat itu, negeri Kim adalah tanah airku, Tapi perintah guru tak boleh dilawan, maka aku terpaksa terpaksa..."

"Terpaksa bagaimana?"

"Aku akan bertindak menurut situasi dan memilih arah angin..."

"Aku tidak tahu apa yang kau maksud menurut situasi dan memilih arah angin ?"

"Maksudku pihak mana lebih menguntungkan kepihak itulah aku berpihak."

"oh, kiranya kaupun sama seperti gurumu, adalah..."

"Adalah apa?"

"Ah, tak perlu kukatakan, kau marah nanti." sebetulnya dia hendak bilang:

"Kiranya kau seperti gurumu adalah manusia rendah yang tidak punya pendirian tetap."

Agaknya Ma Toa-ha tahu apa yang dimaksud, katanya tertawa: "Memang akupun tak ingin dengar, sudahlah, sekarang aku hendak me-lihat2 keadaan di-luar, jagalah bocah itu jangan pergi ke-mana2 nanti kubawakan makanan untuk kau."

Dalam pada itu, sembari mendengarkan percakapan mereka, diam2 Tiong siau-hu kerahkan hawa murni dihimpun dipusar, lambat2 namun pasti dengan pelan dia berhasil mengumpulkan tenaga.

setelah Ma Toa-ha pergi, pikiran siangkoan Pocu menjadi kalut. Baru sekarang dia mulai sadar bahwa Ma Toa-ha yang dia cinta ternyata berjiwa kerdil dan rendah, mau tidak mau rasa cintanya mulai goyah, diam2 dia membatin.

"jiwanya begitu kotor dan rendah, apakah setimpal aku pasrahkan nasib masa depanku, kepadanya?" mengingat kehidupan masa depan mau tidak mau terketuk sanubarinya, rasa sedih dan duka merangsang hati, lama kelamaan karena bingung dia malah menangis sesenggukan.

Tiong siau-hu yang ada didalam karung mendengar isak tangisnya, tanpa merasa timbul rasa simpatiknya, tak tahan dia bersuara:

"Nona, sudahlah, jangan kau menangis."

sayang tenaganya masih lemah, suaranya amat lirih seperti suara nyamuk siangkoan Pocu tidak jelas apa yang dia katakan.

Namun siangkoan Pocu lantas ingat dan melihat gerakan dari dalam karung, bercekat hatinya, batinnya

"Apakah d:a sudah siuman?" lekas dia memburu kesana membuka karung itu.

setelah karung terbuka Tiong siau-hu masih pura2 semaput, maklumlah dia belum tahu maksud siangkoan Pocu maka dia tetap pura2 tak mampu bergerak. setelah meraba pernapasannya siangkoan Pocu kaget dan menggumam sendiri:

" Celaka, karung ini begini rapat, terlalu lama disekap disini, mungkin dia bisa mati tak bisa bernapas."

Tiba2 terasa oleh Tiong siau-hu serangkum bau harum yang pedas merangsang hidungnya agaknya siangkoan Pocu keluarkan obat pemunah. Tanpa kuasa Tiong siau-hu berbangkis beberapa kali serta membuka kedua matanya.

Lega hati siangkoan Pocu, katanya tertawa: "syukurlah, Kukira kau sudah putus napas."

Tiong siau-hu melengak, tanyanya: "Kau yang memberi obat pemunah?"

siangkoan Pocu manggut2, katanya:

"Wah, suaramu lemah tak bertenaga, tentunya kau amat kelaparan sampai badanmu lemas?"

"Kenapa kau menyadarkan aku dan melepas aku?" tanya Tiong siau-hu.

Tidak menjawab siangkoan Pocu mengamat2i sekian lama kepadanya, tiba2 dia tertawa cekikikan dan berkjata:

"Ternyata sejak tadi kau sudah siuman, benar tidak?"

Melihat orang tidak bermaksud jahat Tiong Siau-hu mengaku terus terang:

" Kudengar kau sedang menangis. Begitu kau menangis aku lantas ciuman, Nona, kenapa kau menangis?"

Merah muka siangkoan Pocu, katanya: "Aku tak peduli sejak kapan kau siuman, Yang terang perutmu tentu amat lapar, nah makanlah dulu."

lalu dia keluarkan rangsum dan air minum.

setelah sedikit makan, semangat Tiong siau-hu bertambah baik katanya:

"Terima kasih nona, kau, kenapa kau begini baik?"

Tidak menjawab siangkoan Pocu malah bertanya:

"siapa namamu? Apa kau teman Bu su-tun?"

"Aku she Tiong bernama siau-hu. Belum setimpal aku jadi teman Bu-pangcu, Bu-pangcu adalah kenalan preman guruku."

"ohi jadi gurumu seorang Hwesio?"

"Betul, guruku adailah su-khong siangjin, ketua Hu-hud-si di saysan." siangkoan Pocu melenggong, katanya:

"Ahi kiranya sukhong siangjin,"

"Nona kenal guruku?"

"Aku belum pernah ke Hu-hud-si namun pernah kudengar nama gurumu dari orang lain."

sementara dalam hati dia membatin: "ibu sering bilang Beng-beng Taysu dansu-khong siangjin adalah dua padri agung pada jaman ini, kalau dia murid su-khong siangjin, tentunya orang baik2."

seperti memikirkan sesuatu, kemudian siangkoan Pocu bertanya pula.

"Tenagamu belum pulih bukan, nah, makanlah dua roti kering ini."

Memang Tiong siau-hu sudah kelaparan tanpa sungkan sambil ucapkan terima kasih segera dia gares roti kering itu dengan lahapnya. Waktu dia angkat kepala, dilihatnya hari sudah siang mendekati lohor, keruan hatinya heran dan bingung, siangkoan pocu seperti membaca isi hatinya dari mimik mukanya, katanya tertawa:

"Tempat ini 300 li berada diluar Taytoh, sudah sehari semalam kau berada didalam karung."

setelah makan habis roti, Tiong siau-hu bertanya: "Kau hendak masukan aku kedalam karung lagi?"

Tiba2 Siangkoan Pocu tertawa cekikikan, katanya:

" Kalau kau sudah bisa jalan, lekaslah kau pergi saja."

"Kau melepas aku?" tanya Tiong siau-hu melengak,

"Aku tak bermusuhan dengan kau, tidak lega aku mencelakai kau,"

" Kalau aku pergi, bagaimana kalau temanmu kembali."

"Aku bisa menghadapinya, mumpung dia belum balik, lekas kau pergi."

Tiong siau-hu menjura hormat, katanya:

"Terima kasih akan budi kebaikan nona, mohon tanya siapakah nama nona yang harum."

"Ai. kenapa kau begini serewet, kalau terlambat bisa kapiran, Baiklah kuberitahu, aku bernama siang-koan Pocu, Lekaslah pergi."

Tiong siau-hu mengiakan sambil beranjak keluar namun baru dua langkah dia berhenti lagi, berpaling kepada siangkoan Pocu dengan pandangan kuatir dan prihatin, siangkoan Pocu terharu melihat sikap simpatik orang, pada saat itulah sayup2 terdengar langkah orang mendatangi, siangkoan Pocu kaget, katanya membanting kaki:

" Celaka, terlambat sudah, Lekas kau masuk kembali kedalam karung, kalau ada kesempatan nanti malam kulepas, kau lagi."

Tiong siau-hu sudah bisa jalan, namun tenaganya masih lemah, kalau berkelahi terang takkan kuat melawan orang. Dia kira siangkoan Pocu diancam Ma Toa-ha dan terpaksa menjadi pembantunya melakukan kejahatan diluar tahunya bahwa muda mudi ini adalah sepasang kekasih.

Begitu Tiong siau-hu masuk karung lekas siangkoan Pocu mengikatnya dari luar, Terdengar langkah orang sudah tiba diluar pintu.

siangkoan Pocu tenangkan diri, serunya:

"Ma-toa-ko, begini cepat kau kembali?"

"ohi jadi kau masih menunggu Ma Toa-ha?" terdengar seseorang berkata dengan ge1ak2,

"sayang Ma Toa-ha hanya urus jiwa sendiri tanpa perdulikan keselamatanmu, dia sudah melarikan diri"

ditengah gelak tawanya pendatang ini dorong pintu kuil terus melangkah masuki dengan sepasang matanya yang liar seperti brandal menatap siangkoan Pocu.

Waktu siangkoan Pocu menegas yang datang adalah laki2 kasar yang bermata tinggi, bermuka jelek dan buas, siangkoan Pocu kenal laki2 ini yang kemaren mengalahkan Uji itu Busu Mongol diatas Lui-tai, yaitu soa Yan-liu.

"siapa kau, untuk apa kemari?" bentak siangkoan Pocu.

soa Yan-liu menyeringai lebar, katanya:

"Aku ini se kolega dengan Ma-toakomu, kini menunaikan tugas untuk menangkapnya, Dia sudah lari, kebetulan kuminta kau saja yang ikut aku."

"Dia melanggar hukum apa, kenapa kau hendak menangkapnya?"

"Banyak sekali dosa Ma Toa-ha, pertama, dia tidak becus melindungi pimpinan, setelah kalah perang minggat menyelamatkan jiwa sendiri Kedua, kini dia menyerah kepada musuh, dengan tujuan jahat kepada negeri sendiri Ketiga, setelah meringkus orang Kay-pang secara diam2 dibawanya pergi, tidak mau serahkan kepada pihak pemerintah dan masih banyak lagi kesalahan2 lain. oleh karena itu wakil Komandan Tam-ciangkun memerintahkan supaya membekuk dan menghajar dia."

sudah tentu siangkoan Pocu naik pitam, jengeknya dengan alis tegak: " Kalau Ma Toa-ha yang melanggar hukum, apa sangkut pautnya dengan aku?"

sepasang mata soa Yan-liu liar danjelilatan mengawasi siangkoan Pocu dengan bernafsu, tiba2 dia ter-loroh2:

"sejak lama kudengar katanya Ma Toa-ha punya seorang sumoay yang ayu rupawan. Hehe, kini setelah kusaksikan sendiri memang betul adanya, Berani kau bilang tiada sangkut

paut dengan kau? He, h e, mungkin lantaran dirimu sehingga dia rela minggat meninggalkan kedudukan dan pangkatnya."

Malu dan gusar siangkoan Pocu, damratnya: " Kentutmu Busuk. apa maumu?"

"Kuharap kau tak usah pikirkan Ma-toakomu lagi, Menghadapi bahaya dia tinggal lari menyelamatkan diri tanpa pedulikan kau, memangnya dia laki2 bejat. Kau ikut aku saja, aku tidak akan bikin kau susah, kelak kau malah bisa hidup senang."

" Hidup senang segala, memangnya kau kira aku pingin?" seru siangkoan Pocu gusar, mendadak cahaya kuning berkelebatan segenggamBwe-hoa-ciam tahu2 ditimpukan kearah soa Yan-liu.

Memang tidak malu soa Yan-liu sebagai jago kosen dari siau-lim-si, jarak begitu, dekat jumlah taburan Bwe-hoa-ciam itupun begitu banyak, namun sekali lompat setinggi setombak lebih dengan selamat dia hindarkan diri Bwe-hoa-ciam menyamber dari bawah kakinya, Dengan gerakan burung dara jumpalitan soa Yan-liu menukik turun menubruk seraya membentak: "Budak keji, terpaksa kuringkus kau dengan kekerasan."

siangkoan Pocu sendiri tidak lemah, sinar hijau berkelebat tahu2 golok sudah dia keluarkan dengan jurus Ki-hwe-liau-thian dia babat sepasang pergelangan tangan soa Yan-liu.

Bersalto ditengah udara pula ujung kaki soa Yan-liu menendang, hampir saja Liu-yap-to siangkoan Pocu tertendang lepas, belum lagi kakinya hinggap ditanah dia sudah merangkak pula .

Terasa pegal lengan siangkoan Pocu, hatinyapun kaget, namun sebagai murid Ling-san-pay dia memiliki ginkang tinggi dan senjata rahasia yang beracun kedua ilmu ini siangkoan Pocu mendapat warisan langsung dari ibunya, didalam rumah senjata rahasia tidak leluasa ditimpukkan, namun untuk

meloloskan diri dia masih cukup berkelebihan. Tapi dia ingat akan keselamatan Tiong siau-hu yang begitu simpatik kepadanya tadi, maka tak tega dia tinggal pergi begitu saja.

se-akan2soa Yan-liu meraba jalan pikirannya beruntun dia lontarkan empat kali pukulan kencang, kekuatan pukulan menggencet dari empat penjuru, sehingga siangkoan Pocu pentang pantang berputar menyurut mundur.

Disaat orang keripuhan tak mampu balas menyerang cepat2 soa Yan-liu menutup pintu kuil serunya tertawa lebar:

"Jangan kau mau lari, serahkan bocah itu kepadaku."

sekilas matanya melirik, dilihatnya Buntalan karung diujung tembok sana, maka dia menambahkan:

"Didalam karung itu bukan? Hayo buka biar kuperiksa."

"setelah kalahkan aku, belum terlambat kau main perintah disini." jengek siangkoan Pocu.

"Memang apa sulitnya?" ejek soa Yan-liu tertawa, dengan Bik-khong-ciang dia bikin Liu-yap-to siangkoan Pocu terpental pergi, sigap sekali dia lompat kesana hendak merebut karung.

sekali ungkit dan tendang siangkoan Pocu bikin karung itu terlempar pergi sembari melolos ikat sutra yang melilit pinggangnya, sekali gentak dia gunakan sebadai ruyung lemas menyapu kearah soa Yan-liu.

"E, eh, main buka kolor copot pakaian segala? jangan kau kira aku ini laki2 mata kranjang." sekali ulur dia pegang ujung selendang sutra orang. Tak nyana permainan siangkoan Pocu amat aneh dan lihay, selendang sutranya hidup laksana naga soa Yan-liu mengendus bau harum, seketika kepalanya enteng dada terasa mual.

Lekas dia mundur beberapa langkah mengerahkan hawa murni, sehingga rasa pening segera lenyap. Kiranya diujung selendang sutra siangkoan Pocu ada dibubuhi bubuk racun,

namun Iwekang soa Yan-liu tinggi, kadar obat bius belum sampai membuatnya semaput.

Dengan menyeringai dingin kembali soa Yan-liu menubruk maju kini dia lancarkan 72 jurus Toa kim na-jiu ajaran siau-lim-si, cepat sekali siangkoan Pocu sudah didesaknya keripuhan, tak sempat lagi dia menaburkan senjata rahasianya, semakin lama soa Yan-liu sudah menyelami tingkat kepandaian siangkoan Pocu, maka dia kencangkan tenaga pukulannya, sehingga selendang siangkoan Pocu tidak terkendali lagi, walau belum bisa dia tangkap namun permainan cambuk selendangnya sudah tak mampu dikembangkan lagi.

siangkoan Pocu cerdik dan banyak akalnya setelah terdesak keripuhan, mendadak dia putar ujung golok sendiri mengarah dada, soa Yan-liu kira orang hendak hara kiri membunuh diri, sudah tentu dia tidak rela saksikan gadis secantik bidadari ajal didepan matanya.

Dengan kaget dia berteriak: "Jangan begitu." dengan gugup. dia merebut golok orang, Tak kira belum lenyap suaranya, baru tangan terulur, tiba2 telapak tangan terasa sakit sekali, kiranya gagang golok siangkoan Pocu yang berada disebelah luar ada dipasang alat rahasia didalam ada tersimpan jarum2 beracun.

siangkoan Pocu tertawa riang, katanya:

"Kau kena jarumku, dalam 12 jam jiwamu takkan selamat, tahu2 goloknya berputar balik terus membacok..

"Lepaskan." hardik soa Yan-liu tangan kanannya menggantol dan menarik terus menyanggah siku siangkoan Pocu, sementara kepalan kiri terbalik menggenjot ke muka orang dengan jurus Ling-yang-koa-kak (kambing gembol menanduk).

Agaknya siangkoan Pocu tidak kira setelah orang terkena jarum bisanya masih begini kuat dan mampu melancarkan

jurus yang ganas, ter-sipu2 dia berkelit. Tapi cepat sekali soa Yan-liu sudah merubah permainannya, kini dia ganti pakai tipu Jiu-hwi-bi-ba (tangan memetik harpa), kelima jarinya terangkap menyampuk pergelangan tangan siang koan Pocu. "klontang" Liu-yap-to siangkoan Pocu terlepas terbang dan jatuh ditempat jauh.

"Jarum bisa sekecil itu memangnya bisa mengapakan aku?" desis sao Yan-liu menyeringai sadis

"Kau kira jarummu bisa mencabut jiwaku, Budak Busuk kau berlaku begini keji biar kuberi sedikit siksa supaya tahu kelihayanku."

Belum lagi siangkoan Pocu berdiri tegaki tahu2 tangannya terayun pula menaburkan segenggam jarum beracun. Kali ini dia menyerang setelah siap. taburan jarumnya laksana jala, kemanapun soa Yan-liu menyingkir takkan bisa lolos dari timpukan jarumnya.

siangkoan Pocu menduga setelah terkena jarum berbisa, gerak-geriknya pasti terganggu dan takkan gesit dan selincah semula.

Diluar tahunya soa Yan-liu meyakinkan Iwekang aliran murni dari siau-lim-pay, setelah kena jarum segera dia kerahkan tenaga menutup Hiat-to, Ginkang memang terpengaruh namun tenaga dalamnya untuk sementara masih kuat bertahan.

Disaat siangkoan pocu taburkan segenggam jarumnya pula, soa Yan-liu segera barengi dengan bentakan keras seraya dorong kedua telapak tangannya.

sudah tentu Tay-lik-kim-kong-ciang siau-lim-pay bukan olah2 dahsyatnya, semula soa Yan-liu hendak menawan siangkoan Pocu hidup2, maka dia tidak turun tangan secara keji.

Kini setelah kena jarum orang, dia insaf harus selekasnya mengakhiri pertempuran ini, sudah tentu dia tidak hiraukan lagi mati hidup jiwa orang, Ditengah damparan angin pukulan, tampak bintik sinar kuning berkilauan, jarum sebanyak itu semua disapunya runtuh berjatuhan tiada satupun yang mengenai dirinya.

siangkoan Pocu sempoyongan, namun tidak sampai roboh,

"Bagus, kulukai kau baru kuobati lagi." Demikian damrat soa Yan-liu sengit, Tangan membundar terus didorong pula, kali ini kekuatan pukulannya di-tambah.

sudah tentu siangkoan Pocu semakin payah, langkahnya menyurut lagi dan muntahkan darah segar dari mulutnya.

Didalam karung sudah tentu Tion-g siau-hu tak bisa melihat keadaan diluar, namun dia mendengar jeritan siangkoan Pocu, Keruan gugup dan gelisah hatinya laksana dibakar segera dia kerahkan tenaga me-ronta2 hendak menjebol karung, namun karena ruangnya terlalu sempit sukar dia keluarkan kekuatannya dalam waktu dekat terang tak mampu keluar.

Karena Tiong Siau-hu meronta2, karung itu bergelundungan, keruan Soa Yan-liu girang, serunya tertawa riang:

" Kiranya betul bocah itu didalam karung," dengan langkah lebar segera dia memburu. Dengan kertak gigi lekas siangkoan Pocu sendai selendang su-tra ditangannya menjilat kaki soa Yan-liu.

sudah tentu orang naik pitam makinya: "Gadis yang tidak tahu diuntung," sekali tendang selendang sutra itu sampai putus berkeping2 namun demikian kakinya yang terangkat hendak menginjak karung menjadi luput. Karena bergelundungan kian kemari, kebetulan karung itu menyentuh golok siangkoan Pocu yang terpental jatuh tadi, tajam goloknya mengiris karung sehingga berlobang, segera jari Tiong siau-hu terjulur keluar dari lobang terus menarik

sekuatnya, begitu karung robeki segera ia melompat keluar, sigap sekali dia raih golok terus membacok soa Yan-liu.

" Lekas kau lari, kau bukan tandingannya." teriak siangkoan Pocu.

"Bukan tandingannya juga harus kulabrak dia." sahut Tiong siau-hu, sembari menjawab beruntun dia merangsak tiga kali bacokan.

Dengan langkah naga melingkar soa Yan-liu melupakan diri dari bacokan pertama terus membalik seraya, menjentik dan membentak: "Lepas golok,"

"creng" bacokan kedua Tiong Siau-hu kena dia jentik pergi namun Tiong siau-hu masih tetap kuat pedang goloknya dengan kencang,

"Belum tentu." sambut Tiong siau-hu, bacokan ketigapun dia lancarkan

Jentikan jari soa Yan-liu menggunakan ilmu sakti dari aliran Hud yang dinamakan Itci-tam-kang, kekuatannya dihimpun jadi sejalur dapat menyerang musuh melalui golok yang disentuhnya, getaran jentikan dapat melukai urat nadi, banyak jago2 persilatan yang tak kuat menahan jentikan jari ini.

Karena usia Tiong siau-hu masih muda dia kira orang tidak kuat menahan tenaga selentikannya, tak kira bukan saja senjata orang tidak terlepas malah dirinya dihujani bacokan lagi. Keruan soa Yan-liu kaget dan merasa diluar dugaan, namun dengan muka merah dia tertawa dingin:

" Golok tidak kau lempar, biar kubikin kau roboh." tiba2 dia menghardik, kedua tangan bergerak bersama melancarkan serangan keji, ternyata dia kerahkan Tay-Iik-kim-kong-ciang ajaran pusaka pelindung siau-lim-si yang hebat perbawanya.

siangkoan Pocu terluka oleh Kim-kong-ciang ini kini melihat orang mengancam jiwa Tiong siau-hu keruan dia berteriak kaget dan kuatir, Ditengah damparan angin dan

berkelebatannya senjata tampak Tiong siau-hu terhuyung tiga langkahi mulutnya gelak2 malah, ejeknya:

"Jangan kau takabur, maaf ya, aku kan tidak kau robohkan." sudah tentu kejut dan girang hati siangRoan Pocu, dengan bersenderkan dinding dia mengatur napas.

Bukan lantaran kekang Tiong siau-hu lebih tinggi dari siangkoan Pocu, adalah karena tenaga soa Yan-liu yang mulai susut setelah terkena jarum beracun maka kekuatan Kim-kong-ciang jauh berkurang.

Malah bukan hanya berkurang saja, karena dia harus kerahkan hawa murni menutup Hiat-to, supaya hawa racun tidak menyerang jantung, maka dia harus segera mengakhiri pertempuran, makin lama dia berhantam semakin besar bahaya keracunan.

Diluar tahunya pula bahwa Tiong Siau-hu sudah digembleng Su-khong Siangjin, maka bukan soal gampang untuknya merobohkan lawan yang masih muda ini apalagi dia sudah keracunan. Tapi karena rangsakan gencar lawan, Tiong siau-hu hanya mampu bertahan dengan tabah.

Maklum biasanya tidak mencocoki seleranya, yang dicekalnya sekarang tidak mencocoki seleranya, sudah tentu dia tidak leluasa menyerang.

setelah napas dan pikiran tenang, siangkoan pocu dapat melihat kelemahan Tiong siau-hu, kebetulan dilihatnya pedang Tiong siau-hu yang dirampas Ma Toa-ha berada tak jauh disebelah sana.

Dengan menahan sakit segera dia menggelinding kesana meraih gedang cusaka Tiong siau-hu terus berteriak:

"sambutlah pedangmu." dengan kertak gigi dia kerahkan tenaga melempar pedang.

Dengan jurus Hing-kang-kiap-pi (sungai melintang membelah dinding) kedua tangannya mengacip soa Yan-liu

desak Tiong siau-hu ke samping terus merebut pedang yang dilempar datang, " Lepaskan." bentak Tiong siau-hu seraya menyerobot maju, laksana kilat golok ditangannya memapas pergelangan tangan soa Yan-liu. Terpaksa soa Yan-liu menarik tangannya yang sudah menyentuh gagang gedang.

Maka cepat sekali pedang terjatuh ketangan Tiong siau-hu. Dengan pedang dan golok ditangan, Tiong siau-hu laksana harimau tumbuh sayap. dari bertahan kini dia balas menggasak musuh habis2an.

Dalam gebrakan sengit ini tiba2 soa Yan-liu rasakan dadanya mual, seketika dia mengeluh rasa mual merupakan gejala yang menandakan bahwa hawa racun sudah mulai meresap ke dadanya, Keadaannya mirip pelita yang hampir kehabisan minyak, namun dalam puluhan jurus serangannya masih cukup ganas, dia sudah perhitungkan kalau dalam 10 jurus dia tak kuasa merobohkan lawan haruis segera melarikan diri.

Kini terbalik pula Tiong siau-hu yang dicecar mundur teratur, malah langkahnya tiba2 sempoyongan beruntun dia mundur 6 langkah, siangkoan Pocu kaget disana soa Yan-liu sudah menubruk maju, se-konyong2 sinar golok berkelebat terdengar soa Yan-liu menjerit keras, tampak pundaknya terluka keluar darah.

Agaknya Tiong siau-hu sudah tahu bahwa lawan sengaja menyerang hendak melarikan diri, maka dia bertahan sambil mundur teratur memancing lawan sekali timpuk golok Tiong siau-hu susuli pula dengan tusukan pedang terbalik karena sibuk memukul jatuh timpukan golok, maka soa Yan-liu tidak sempat menghindari tusukan pedang yang lihay.

sudah tentu soa Yan-liu tidak berani bertempur lagi, sambil menggerung, dia kerahkan sisa tenaganya melontarkan pukulan Kim-kong-ciang pula menyampuk pergi tusukan kedua pedang Tiong siau-hu, sekali melompat dan bersaito

kebelakang, "Blang." dia terjang pintu kuil terus lari keluar laksana terbang.

Dalampada itu siangkoan Pocu sudah merangkak bangun sambil menahan kesakilan, segera dia ayun tangan menimpukkan sebutir granat berasap melalui daon jendela, Granat meledak dibela kang soa Yan-liu menimbulkan asap tebal dan menyamber pula puluhan batang jarum2 lembut dari dalamnya.

Lari soa Yan-liu cukup cepat, namun dia terkejar oleh gumpalan asap dan terkena pula beberapa batang jarum, Tampak langkahnya sempoyongan menerjang keluar dari gumpalan asap tebal, namun langkahnya masih secepat terbang, sekejap saja bayangannya sudah menghilang.

Tiong siau-hu menghela napas lega, katanya tertawa:

"Biarkan dia pergi, Nona siaukoan, bagaimana keadaanmu?"

"Aku tak apa2, lekas kau kejar dan bunuh dia, jangan tinggalkan bibit bencana." teriak siangkoan Pocu menahan isak tangis, tapi belum habis dia bicara, tiba2 dia tersungkur jatuh dan semaput.

Waktu dia siuman dirasakan dirinya rebah dalam pelukan Tiong siau-hu, sudah tentu malunya bukan main ingin meronta bangun namun tak punya tenaga

"syukur kau siuman, Barusan kuurut dan kupijat, kau muntahkan darah kental membuatku kaget dan kuatir saja, Aku... karena tanah lembab tak berani aku baringkan kau."

setelah membuka lebar matanya siangkoan Pocu dapatkan hari sudah mulai remang2, agaknya sudah mendekati magrib. Merasa terima kasih dan malu pula hati siangkoan Pocu, katanya lirih:

"Kau, kenapa kau masih disini?"

" Lukamu berat, mana boleh aku pergi? jangan banyak bicara kuberikan sebutir obat." lalu dia copot pakaian luar digelar dilantai merebahkan siangkoan Pocu, lalu diambilnya kantong air siangkoan Pocu, katanya:

" Inilah siau-hoan-tang buahan guruku, paling manjur untuk obati luka dalam."

Cepat sekali semangat Siangkoan Pocu mulai pulih setelah minum siau-hoan-tan, katanya:

"Ada orang lain kemari tidak?" dia yakin soa Yan-liu mampus ditengah jalan, jelas takkan kembali dengan bala bantuan.

"orang lain?" tanya Tiong Siau-hu, "maksudmu teman lakimu itu? Diapun tidak kemari lagi."

Hati siangkoan Pocu menjadi sedih dan pilu, Ma Toa-ha adalah teman sejak kecil yang tumbuh dewasa bersama, hanya Ma Toa-ha satu2nya pria yang bergaul rapat selama ini dengan dia, kini orang yang dibekuknya malah yang melindungi dan menyelamatkan jiwanya mati2an.

Tiba2 Tiong siau-hu berkala: "Nona siangkoan, maaf kalau aku kurang ajar, aku..."

Memukul jantung siangkoan Pocu, katanya:

"Kau, kau hendak apa?"

"Luka2 luarmu memang tidak parah, namun harus lekas diobati."

Ternyata punggung siangkoan Pocu tercakar luka oleh soa Yan-liu, untuk membubuhi obat harus membuka atau menyingkap bajunya, siangkoan Pocu tahu maksud orang, segera dia membalik badan, katanya.

"Kau ini memang terlalu, dalam keadaan seperti ini kenapa malu2 segala? sobeklah pakaianku dan bubuhkan obat luarmu,

Usiamu lebih muda, tanpa sungkan biar aku menjadi tacimu saja."

"Baik," sahut Tiong siau-hu,

"kau begini baik kepadaku, memang besar hasratku mempunyai taci seperti kau."

Terharu siangkoan Pocu, katan,ya:

"Adik Tiong, kau begini baik selama hidup takkan ku lupakan, Luka2 ku entah kapan baru sembuh. tempat ini harus segera ditinggalkan aku tak ingin bikin susah kau."

"Memang kau tak bisa merawat luka dikuil bobrok ini. biar aku membawamu pergi."

"Kemana?"

"Bagaimana kalau kau rawat luka2mu dirumahku?"

"Kau tinggal dimana?"

"Di say-san."

"say-san diluar kota Taytoh itu?"

"Betul, Guruku adalah ketua dari Hu-hud-si di say-san itu Disana beliau bisa ikut merawat engkau." Tiong siau-hu menerangkan, lalu menambahkan

"Tunggulah disini, aku pergi cari kereta."

"Baiklah, lekas pergi cepat kembali."

"seorang diri kutinggal kau disini mungkin masih ada bahaya." ujar Tiong siau-hu,

"siangkoan cici, kau sembunyi saja dibelakang patung pemujaan, kalau ada orang datang, kau jangan bersuara, mereka pasti tidak menemukan kau, Tapi kali ini aku mohon maaf akan kelancanganku,"

tanpa menunggu reaksi siangkoan Pocu dia bopong orang terus diangkat kebelakang patung.

sudah tentu merah malu muka siangkoan Pocu karena persentuhan badan ini, namun dalam hati dia merasa haru, terima kasih dan manis mesra.

setelah Tiong siau-hu pergi, otak siangkoan Pocu bekerja keras, perasaannya timbul tenggelam. Duka karena Ma Toa-ha yang semula dicintainya berjiwa kerdil dan jahat, maka air matanya bercucuran.

Namun hatinya haru dan pilu juga karena kesediaan dan kebaikan Tiong siau-hu yang membela dan menyelamatkan jiwanya mati2an, dalam dukanya terasa hangat dan syuurpula hatinya akan manisnya cinta asmara yang timbul terhadap Tiong siau-hu.

Entah berapa lama dia melamun, akhirnya dia tersentak sadar waktu mendengar kerotekan suara roda kereta dan tapak kuda berhenti didepan kuil. Dengan berseri riang Tiong siau-hu lompat turun terus berlari masuk seraya berkata:

"siangkoan cici, kubelikan seperang kap pakaian untukmu, boleh kau coba didalam kereta, Maaf, kampung2 sekitar gunung ini serba miskin, dengan susah payah baru berhasil kubeli kereta ini, pulang terlambat bikin kau tunggu terlalu lama."

"Adik Tiong, kau masih begini sungkan, kebaikanmu takkan kulupakan." dengan lunglai dia rebah dalam pelukan Tiong siau-hu yang membopongnya naik keatas kereta. Kejap lain mereka sudah menempuh per jalanan.. Tiong siau- hu pegang kendali menjadi kusir duduk didepan, seorang diri rebah didalam kereta pikiran siangkoan Pocu tak bisa tentram memikirkan nasib dirinya. Namun karena terlalu lelah terombang ambing oleh jalan kereta di jalan gunung yang tidak rata, akhirnya dia tertidur dengan pulas.

Waktu dia siumam bangun dan menyingkap kerai, dilihatnya matahari bertengger dipucuk cakrawala, kiranya sudah mendekati lohor hari kedua, Kereta berhenti dipinggir

hutan, Tiong siau-hu sedang panggang ayam alas, melihat orang menongol keluar, segera dia tertawa, katanya.

"Barusan kutangkap seekor ayam, dirumah petani dalam kampung sana aku beli sekaleng susu sapi, susu sapi sudah kubikin panas, lekaslah kau minum."

"Tempat apakah ini?" tanya siangkoan Pocu,

"Perbatasan ceng-ciu, 500 li dari Taytoh."

"jadi semalam suntuk kau tidak tidur menempuh per jalanan?"

"Sebelum fajar aku sudah tidur sebentar. Kupi-kir semakin jauh dari Taytoh lebih baik,"

Dengan ber-kaca2 siangkoan pocu habiskan sekaleng susu kambing serta makan dua paha ayam, Dalam hati dia membatin: " Kalau Ma Toa-ha tidak mau memaafkan aku, biarlah aku putus hubungan dengan dia."

Bagaimana nasib siangkoan Pocu? Kuatkah Tiong siau-hu melindunginya?

Berhasilkah misi Hong lay-moli di Thian-long-nia? Musuh tangguh siapa pula yang kesampIok dengan Bu-lim-thian-kiau dan Bu su-tun?

(Bersambung ke Bagian 61)

Pendekar Latah

Diseritakan Oleh : GKH

Bagian 66

Heran Hong-lay-mo-li, tanyanya: "Lalu bagaimana kau bilsa kenal Beng-beng Taysu?"

"Siapa bilang aku kenal dia? selamanya aku belum pernah melihatnya" sahut pengemis cilik, jawaban ini membuat semua orang melengak saling pandang. Pengemis cilik balas bertanya:

"Kalian kenal Beng-beng Taysu?" Hong lay-mo-li berkata:

"Beng-beng Taysu adalah sahabat ayahku.^

"Hampir satu tahun aku tinggal di Kong-bing-si," ujar Bu-lim-thian-kiau, "baru2 ini aku meninggalkan Kong-bing-si."

Girang pengemis cilik, katanya "Kalau kalian adalah kenalan baik Beng-beng Taysu, biarlah aku bicara terus terang kepada kalian. Aku antar surat mereka ibu beranak adalah untuk membalas budi kebalkan Beng Beng Taysu,"

"Kau tidak kenal Beng-beng Taysu, darimana pula kau pernah hutang budi terhadap beliau?" tanya Siangkoan pocu heran

"Aku mewakili ayah membalas budi" sahut pengemis cilik,

"Siapakah ayahmu?" sela Bu-lim-thian-kiau.

"Ayahku adalah Hudabu dari pesisir sungai. Kalau aku bernama Hudapi."

Hong- lay-mo-li dan Siangkoan pocu tidak tahu siapa itu Hudabu tapi Bu su-tun dan Tam lh-tiong seketika terbelalak mendengar nama ayah pemgemis cilik, Ternyata Hudabu diwilayah Mongol amat kenamaan, dia salah seorang tokoh Bulim di Mongol yang ketenaran dan kebesaran namanya hanya dibawah Cun-seng Hoat-ong Koksu negeri Mongol.

Bulim-thian-kiau tahu kira2 10 tahun yang lalu Hudabu pernah sekali mengembara ke Tiong-goan, namun hanya sebentar saja lantas tidak mendengar kabar beritanya.

Berkata Hudapi lebih lanjut: "10 tahun yang lalu untuk menghindari grebekan para musuhnya, pernah ayah

mengembara ke Tionggoan dan berkenalan dengan seorang cianpwe kosen yang bergelar Ceng-Iing-cu."

"Haya," seru siangkoan Pocu. "Cianpwe kosen yang kau sebut namanya adalah ayahku almarhum."

"jadi Ceng-ling-cu Lo- cianpwe sudah meninggal? sayang, sayang, sebetulnya aku berharap dapat menemui beliau." lalu dia melanjutkan:

"Ayah dengan Ceng-ling-cu Cian-pwe bicara soal tokoh2 silat kenamaan di-seluruh jagat ini, Ceng-ling-cu amat kagum dan mengagulkan dua tokoh besar, yaitu Beng-beng Taysu dan ayah Liu lihiap yaitu Liu Tay-hiap Liu Goan- cong."

Waktu itu Liu Tayhiap belum turun guung pula, tiada orang tahu dimana jejaknya. Beng-beng Taysu tetirah di Kong-bing-si, juga jarang orang tahu, tapi ceng-ling-cu tahu betul.

"Dari penuturan Ceng-ling-cu ayah tahu tempat tinggal Beng-beng Taysu, beliau lantas ke Kong-bing-si menyambanginya Tak kira belum lagi naik gunung, setiba dilamping gunung, ayah kepergok para musuhnya, lawannya tiga orang semuanya memiliki kepandaian khusus perguruan masing2 yang amat lihay, suatu pertempuran sengit berhasil menamatkan riwayat ketiga rnusuhi namun ayah sendiri juga luka parah.

Kebetulan hari itu Beng-beng Taysu keluar memetik daon obat, ditemukan empat mayat orang terkapar, beruntung dibawah pengamatanku yang teliti didapatinya salah satu mayat masih hangat dan belum putus napas.

Sebagai tokoh silat yang berwelas asih sesuai ajaran agamanya, Beng-beng Taysu lantas menolong jiwa orang yang sudah sekarat itu didalam kuilnya. orang yang luka parah ini adalah ayahku.

"Setelah puluhan hari dinilai dan diobati, baru ayah terhindar dari mara bahaya, lolos dari renggulan elmaut,

namun dia belum bisa turun ranjang, bicarapun belum punya tenaga, pikirnya setelah semangatnya rada pulih baru akan bicara bahwa hubungannya amat baik dengan Ceng-ling-cu tak nyana ternyata Ceng-ling-cu juga sudah datang.

"Hari itu rebah di atas ranjang ayah dengan Ceng ling-cu bicara diluar dengan Beng-beng Taysu, sudah tentu hatinya senang bukan main, hati amat gegetun tak bisa keluar menemui dan bicara bertiga, terpaksa dia mendengarkan pembicaraan Ceng- ling-cu. Ternyata Ceng- ling-cu membicarakan soal urusan pribadi."

"Tanpa sengaja ayah mencuri dengar pembicaraan itu, baru dia tahu bahwa Beng-beng Taysu mempunyai seorang kekasih belia yang direbut oleh Sute Ceng-ling-cu yang bernama Thay Bi, sepasang kekasih itu sudah beberapa tahun berpisah, baru belakangan itu Ceng-Ling-cu berhasil mendapat tahu bahwa mereka ibu beranak sekarang menetap di Ciok-keh-ceng. Dia bukan lain adalah Ni Kim-ling dan putrinya. Kedatangan Ceng-ling-cu waktu itu adalah memberitahu kepada Beng-beng Taysu tentang berita mereka, dia tanya apakah Beng beng Taysu tidak ingin menengok mereka berdua.

"Sudah tentu Beng-beng Taysu tidak mau pergi, tapi setelah beliau mendapati berita ini, beberapa hari dia murung dan selalu masgul." demikian tutur Hutapi lebih lanjut, "walau ayahku ditolong oleh Beng-beng Taysu, namun hawa murninya sudah ludes, terluka dalam yang cukup parah setelah pluang dirumah penyakitnya kambuh dan meninggal dunia tidak lama kemudian.

sebelum ajal beliau berpesan: "Musuhku sudah kubunuh semua, matipun aku bisa meram. Hanya ada sebuh hal yang membuatku menyerah. Aku mendapat budi pertolongan Beng-beng Taysu, selama hidup terang tak mampu membalasnya, kali ini aku bisa pulang dan mati ditanah air sendiri berkumpul dengan keluarga pula, semua adalah berkat kebaikan Beng-beng Taysu.

Kau harus selalu ingat akan budi kebaikan Beng-beng Taysu terhadap keluarga kita. Kelak kalau berjodoh dan ada kesempatan, kau harus membalas kebaikan Beng-beng Taysu ini."

"Cun-seng Hoatong dialah adalah teman ayah, setelah beliau menjabat Koksu sebetulnya tidak mau terima murid lagi, setelah ayah meninggal, ia melanggar aturan menerimaku sebagai murid penutup.

Kali ini aku diutus ke Thian-long-nia memanggil pulang suheng. Tak kira disini aku mendapat kesempatan bertemu dengan Ni-lopopoh dan putrinya."

"Ayah pemuh ceritakan hubungan Ni-popoh dengan Beng-beng Taysu kepadaku, kupikir Beng-beng Taysu adalah padri agung yang mengasingkan diri dari urusan duniawi, jelas tiada peluang bagiku untuk membalas apa2 kepada beliau, kebetulan aku memperoleh kesempatan baik ini, Kalau aku menolong Ni-popoh dan putrinya, secara tidak langsung sudah sedikit membalas budinya. oleh karena itu aku menyerempet bahaya diluar tahu suh engku membawakan suratnya untuk kalian."

"Adik cilik," ujar Bu-lim-thian-kiau,

" usia mu masih muda, namun kau tahu membalas budi. Bagus, aku senang berkenalan dengan kau."

Hudapi tertawa, ujarnya: "Kau adalah angkatan muda yang disayang dan mendapat berkah dari Beng-beng Taysu, tentunya orang baik sudah tentu akupun senang berkenalan dengan kau. Tapi pejabat kerajaan dan serdadu negeri Kim kalian terlalu jahat dan rusak. supaya leluasa menempuh perjalanan, sengaja aku menyamar jadi pengemis, kukira pengemis tidak akan mendapat kesulitan di jalanan, tak kira serdadu kalian tidak pandang bulu pengemis rudin seperti aku juga dianiaya. Tak heran Khan agung kita mengerahkan tentara untuk menggempur kalian"

Bertaut alis Bu-lim-thian-kiau, katanya: "Tentara kami menyakiti kau, akupun amat menyesal, biarlah aku minta maaf kepadamu Tapi rakyat jelata kita adalah orang baik mereka tidak bersalah tidak berdosa terhadap Khan agung kalian. Khan kalian kerahkan tentara menggempur negeri ku, rakyat jelata yang tak berdosa akan menjadi korban pertama, dalam hal ini terang Khan kalian yang tidak benar "

Hudapi meIenggong katanya kemudian: "Hal ini tidak pernah kupikirkan, Tapi perintah Khan tidak boleh dibangkang, akupun harus patuh dan tunduk kepada perintah guruku. Tapi sekarang kalian sudah jadi sahabatku, kelak kalau aku berhadapan dengan kau dimedan laga, aku tidak akan memusuhimu."

Usia Hudapi masih muda, sulit dia memikirkan kebenaran dan keadilan yang serba rumit dan ber-liku2 ini. Bahwa dia sudah bisa membedakan perbedaan rakyat dan serdadu, Bu-lim-thian-kiau sudah cukup senang, katanya:

"Terima kasih akan kebaikanmu, aku-pun tidak akan memusuh,mu."

Berkata Hudapi serius: "Kalian adalah orang2 baik. sekembaliku menemui suhu, aku akan mohonkan ampun bagi kalian "

Bu-lim-thian-kiau melengaki katanya tertawa geli: "saudara cilik, menyenangkan sekali kau ini, mau mintakan ampun apa bagi kami?"

Dengan nada kanak2 Hudapi berkata menarik muka: "Apa yang kau tertawakan? Kepandaian kalian lebih tinggi dari aku ini aku tahu- Tapi jika kalian kebentur guruku kalian pasti bukan tandingannya. suhuku mempunyai satu kebiasaan, lawan yang bukan tandingannya hanya bisa memilih dua jalan. menjadi budaknya seumur hidup, atau dibunuh olehnya. Terang kalian tidak mau menjadi budaknya, oleh karena itu jika kalian bertemu guruku, jiwa kalian pasti terancam bahaya.

Tapi guruku amat sayang kepadaku kalau aku minta ampun, kemungkinan dia sudi melanggar kebiasaannya."

Bu-lim-thian-kiau tertawa, katanya: "O, kiranya begitu, terima kasih akan kebaikanmu, Tapi selama hidupku paling tidak suka mohon ampun kepada orang lain, kalau ilmu silat gurumu benar setinggi apa yang kau katakan, aku malah ingin cari kesempatan untuk minta pengajaran kepadanya"

Hudapi kurang senang katanya: "Kau tidak percaya terserahlah, Guruku akan datang ke Tionggoan, suatu ketika kau pasti punya kesempatan bertemu dengan dia." habis bicara dia putar badan terus pergi,

Bu-lim-thian-kiau membunnya, katanya "Adik cilik, jangan kau marah. Walau aku tidak terima bantuanmu, aku tetap berterima kasih kepadamu. Kemana kau mau pergi, apakah mau pulang ke Mongol?" kiranya tujuan Hudapi kebetulan searah dengan mereka.

"Aku mau ke Ki-lian-san, kita berpisah saja disini." sahut Hudapi,

" Kebetulan kami juga mau ke Ki-lian-san," ujar Bu-lim-thian-kiau tertawa,

"tapi untuk apa kau pergi ke Ki-lian-san malah?"

"Ji-suhengku menyuruh aku menunggu dia dikaki Ki-lian-san, karena menerima undangannya ini, maka aku menyerempet bahaya sampai hampir ditangkap oleh para serdadu itu."

"Bagus, kalau begitu kita masih bisa kumpul beberapa hari lagi marilah kita jalan bersama " ujar Bu-lim-thian-kiau.

Bu su-tun, Tam Ih-tiong dan Hong- lay-mo-li sama suka kepada Hudapi, orang dipandangnya sebagai sahabat kecil yang karib, sepanjang jalan mereka ngobrol tentang dunia persilatan dengan berbagai macam tokohnya yang aneka ragam, tak lupa ditanyakan pula keadaan dan pemandangan

digurun pasir tidak sedikit pengetahuan yang menambah perbendaharaan kedua pihak.

Ditengah jalan tiba2 Hudapi menyinggung peristiwa kematian Huhansit Toa-suhengnya dikota raja Kim. katanya: " Guruku amat murka, dia bilang hendak menuntut balas bagi kematian TOa-suheng. Tapi aku tak berani tanya dia, entah siapakah yang membunuh Toa-suhengku?"

"Apa kau amat baik dengan Toa-suhengmu?" tanya Bu su-tun.

" Hanya pernah melihatnya beberapa kali. Bicara terus terang, aku tidak menyukainya, dia terlalu gila pangkat dan gila hormat, tapi dia terbunuh oleh musuh, sudah tentu aku ikut berduka."

"Toa-suhengmu bunuh diri bukan dibunuh orang" ujar Bulim-thian-kiau,

"aku tidak akan kelabui kau, kematian suhengmu sedikit banyak ada sangkut pautnya dengan aku" lalu dia ceritakan pukul Lui-tai di kota raja Kim secara jelas dan terus terang kepada Hudapi.

Akhirnya Hudapi menghela napas, katanya: " Kiranya begitu Toa-suhengku memang mendapat ganjaran dari perbuatannya sendiri tidak bisa menyalahkan kau. Tapi, kau harus hati2. lebih baik kalau tidak kesamplok dengan guru ku."

Bu-lim-thian-kiau hanya tertawa saja, namun dalam hati dia ingin mendapat kesempatan untuk menempur cun-seng Hoat-ong. Mereka terus menempuh perjalanan bersenda gurau.

Hari itu mereka tiba di kaki Ki-lian-san, Hudapi tetap tinggal dibawah gunung menunggu suhengnya, maka merekapun berpisah.

Ki-lian-san merupakan gunung yang terkenal didaerah barat laut. puncaknya bersusun berlapis2 mencuat tinggi

menembus langit, Baru saja rombongan Hong lay-mo-li beramai tiba ditengah gunung, tiba2 didengarnya suara gelak tawa keras bergetar membikin daon2 badan berguguran, hanya kedengaran gema gelak tawanya tak kelihatan orangnya. Hong- lay-mo-li terkejut katanya:

" Iwekang orang ini amat tangguh, jarang ada tandingan dalamjagat ini."

"Betul," ujar Bu-lim-thian-kiau

"sayang kekuatannya terlalu ganas, kelihatannya masih belum matang dan semurni Iwekang Beng-beng Taysu."

"Mari kita lekas tengok keatas." ajak Bu su-tun.

"ingin aku tahu tokoh kosen siapa dia."

setelah gema gelak tawa tadi sirap maka terdengar seorang berkata: "Bagaimana, apa kalian hendak menahanku secara kekerasan? He, h e, kalau aku tidak punya keberanian memangnya aku bisa kemari" logat-nya orang utara, kata2nya kaku seperti orang baru belajar bicara, kedengarannya amat menusuk pendengaran Bertaut alis Hong lay-mo-li, katanya:

"Yang ini bukan bangsa Han." Disusul kumandang sebuah suara serak berkata:

"Kau congkak dan tidak kenal sopan santun, mengingat kau tamu darijauhi sebagai tuan rumah Ya lu Hoan-ih tidak membuat perhitungan dengan kau. Aku ini Tang wan liong biar minta belajar kenal dengan kepandaian saktimu."

"Ehi kiranya Tang-hay-liong sedang bertanding dengan orang disini." ujar Busu-tun.

Tang- hay- liong memiliki latihan Gun-goan-it-sat-kang selama 30 tahun, kekuatan luar dalamnya sudah mencapai puncak tinggi, maka suaranya kedengaran seperti gesekan logam keras, berdering dan memekak telinga. Tapi kalau

dibanding gema gelak tawa yang merontokan daun pohon2 tadi jelas masih ketinggalan setingkat dari lawannya.

"Mungkin Tang-hay-liong bukan tandingan lawannya itu." kata Bu-lim-thian-kiau berkuatir,

Langkah mereka dipercepat maka terdengar pula orang itu gelak2pula, katanya. "sudah lama kudengar ketenaran nama su-pak-thian, sayang empat raja langit kini tinggal dua saja? kalian Tang-hay-long dan say-ci-hong boleh maju bersama saja." gelagatnya say-ci-hong juga berada disini.

"Tatcu dari Mongol ini kiranya jelas juga mengenal seluk beluk dunia persilatan di Tionggoan." kata Bu-lim-thian-kiau. Dia sudah bisa membedakan logat bicara orang ini membawa aksen Mongol.

Tang-hay-liong menggerung sekali, orang banyak tidak mendengar jawabannya jelas dia sudah mulai melabrak musuh, Mereka berlari semakin kencang setelah membelok ketikungan gunung dan menuruni sebuah lekukan lembah, tampak dari kejauhan Tang-hay-liong sedang bergebrak dengan seorang padri Mongol yang berpakaian kasa merah.

Tatkala itu Tang-hay-liong sudah adu hantaman tiga kali dengan padri itu, gempuran angin pukulan bergolak ke sekeliling gelanggang membuat debu pasir beterbangan, namun bagi pandangan Bu su-tun beramai yang cukup ahli cukup diketahui, bahwa Tang-hay-liong sudah terkekang dibawah lingkungan tekanan pukulan lawan.

"Bagus, padri besar ingin menjajal kepandaian kami bersaudara, biar aku ikut mengiringi permainan ini." terdengar Say-ci-hong segera dia melolos pedang terjun kedalam gelanggang. Permainan pedangnya dikombinasikan dengan pukulan telapak tangan, hanya sejurus dia menyerang, padri Mongol itu bersuara heran, katanya:

" Thay- Jing-khi-kang memang tidak bernama kosong" latihan say-ci-hong memang Thay- Jing-khi-kang dari aliran

murni yang mempunyai kemujijatan dan serasi dengan Gun-goan-it-sat-kang Tang hay- liong.

Kalau Gun-goan-it-sat-kang mengutamakan pukulan kencang dan deras, sebaliknya Thay- Jing-khi-kang halus lunak dan silir, jauh lebih mudah untuk menyerang dan melukai lawan. Begitu dia lancarkan ilmu kebanggaannya, padri asing segera merasakan dirinya di-hembus angin sepoi2 yang silir dan nyaman, terasa hangat dan menyegarkan namun semangatnya menjadi lumpuh dan kantuk malah, se-akan2 tenaga sukar dikerahkan.

Bercekat hati padri asing, baru sekarang dia insaf, secara kenyataan ternyata kepandaian say-ci-hong masih lebih unggul dari saudara tuanya. Betapapun tinggi Iwekang dan kepandaian silatnya, tak urung dia tak berani lagi memandang ringan lawannya yang satu ini.

segera dia rangkap kedua telapak tangan seperti memeluk sementara badannya berputar dengan lincah, dia gunakan jurus Ping-pik-pau-gwat (menjinjing batu pualam menolak rembulan), tiba2 dia pentang kedua tangan, kekiri menyerang Tang-hay-liong, kekanan menggempur say-ci-hong.

jurus serangan ini dilandasi kekuatan Iwekang latihannya yang dahsyat kiri keras kanan lunak, aneh dan lihay serba hebat, Tang-hay-liong rasakan diterjang kekuatan dahsyat laksana gugur gunung terasa gempuran lawan sealiran dan sejalan dengan pukulan Gun-goan-it-sat kang yang dia mainkan, begitu saling bentrok terjadilah bentrokan keras laksana guntur menggelegar, jenggot Tang-hay-liong bergetar tersiaki badannya tertolak mundur tiga langkah.

Hati-nya keheranan dan terkesiap: "Diapun bisa menggunakan Gun-goan-it-sat-kang."

Dalam waktu yang sama say-ci-hong juga menyambut sebuah pukulan lawan, diapun dibuat keheranan, Terasakan olehnya pukulan lunak lawan se-akan2 bisa ter-baur menjadi

satu dengan kekuatan Thay-Jing-khi-kang yang dia lancarkan, laksana air sungai mengalir kelautan teduh, sehingga perbawa Thay- Jing-khi-kang sukar ia kembangkan, malah dirinya terkekang terbendung dan terbaur sirna.

Dengan seluruh kekuatannya say-ci-hong menyambut pukulan orang, tak tertahan diapun tersurut dua langkah.

Padri Mongol sekaligus lancarkan pukulan keras dan lunak dalam sekali permainan dengan satu lawan dua pula, namun dia tetap lebih banyak menyerang dan bertahan dengan rapat dan mantap.

Dalam sekejap. Tang-hay-liong sudah mandi keringat, keadaan say ci-hong rada mending, namun deru napasnya mulai berat dan memburu. Ternyata Gun-goan-it-sat-kang yang dimainkan padri- Mongol ini mendapat ajaran padri kosen dari India, tingkat dan terbawanya memang lebih tinggi dari kelandaian un-goan-it-sat-kang Tang-hay-liong.

Kedua pihak berhantam dengan sama2 menggunakan kekerasan, sudah tentu yang bertenaga kuat dan besar lebih unggul dan menang.

Cepat sekali Hong- lay-mo-li beramai sudah tiba di-sekeliling gelanggang, setelah dekat dan menyaksikan lebih jelas, mereka keheranan dibuatnya.

Dibela kang Tang-hay-liong berdua, berjajar di pinggir gelanggang orang yang menonton dengan terkesima mereka adalah Khing ciau, cin Long-gioki Li Keh-cun, Tai Mo dan Tiong siau-hu. Mereka menemani Tang hay- liong mengantar tamu.

Begitu tumplek perhatian mereka menonton pertempuran ini sehingga tidak menyadari bahwa Hong-lay-mo-li sudah datang, setelah orang berada disampingnya baru tahu.

Dengan suara lirih Hong- lay-mo-li bertanya: "Siapakah piadri ini?"

Khing ciau menjawab lirih: "Dialah Cun-seng Hoat-ong Koksu dari Mongol, dia kemari membawa surat Timujin menganjurkan kita menyerah kepihaknya, sikapnya angkuh dan tidak sopan. Yalu-toako dengan tegas menolak maka dia uring2an. Tang wan- cianpwe penasaran melihat keangkuhannya, diluar tahu Yalu-toako dia ajak orang kemari dan menjajal kepandaiannya ."

Ha ng- lay-mo-li terperanjat baru sekarang dia mau percaya akan omongan Hudapi yang mengagulkan kepandaian gurunya, diam2 dia menerawang, bahwa dirinya mungkin juga bukan tandingan orang.

Mendengar padri asing ini adalah cun-seng Hoat-ong, Bu-lim-thian-kiau menjadi gatal tangan-nya, segera dia bergerak maju, Tapi Busu-tun bertindak lebih dulu, Katanya: "Cianpwe berdua boleh siakan istirahat biar aku belajar kenal kepandaian Hwesio gede ini."

Memangnya Tang-hay-liong dan say-ci-hong merasa kewalahan menghadapi lawan, dengan senang hati segera mereka mundur.

Cun-seng Hoatong gelak2. katanya: "Kedatanganku memang ingin menjajal jago2 kosen dari Tionggoan, aku tidak sudi memukul lawan kurcaci, jangan kau tidak tahu diri, nanti kubikin kau menjadi bergedel."

"Aku memang bukan jago kosen, namun apakah aku tidak tahu diri nah coba dulu kau lawan pukulanku. "

"Baik, hayo maju " sambut Cun-seng Hoat-ong, pukulan Bu su-tun menderu kencang bersuara menggelora.

Cun-seng Hoat-ang segera angkat tangan menyambut pukulan, "BIang" laksana halilintar menggelegar di siang hari bolong seluruh hadirin merasa pekak kupingnya.

Cin Long-gioki Li Keh-cun dan Tai Mo yang Iwekangnya lebih rendah lekas menutup kuping dengan jari tangan.

selama kelana di Kangouw, Kim-kong-ciang Bu su-tun belum pernah menemui tandingan setimpal, tak nyana sekarang dia sendiri terg entak limbung oleh kekuatan perlawanan musuh, Cun-seng Hoat-ong juga dipaksa menyurut selangkah oleh gempuran Kim-kong-ciangnya yang dahsyat.

Kalau Bu su-tun kaget, diapun mencelos hatinya bentaknya: "Siapa kau?"

"Laki2 sejati duduk tidak merobah nama ber jalan tidak ganti she, aku inilah pangcu dari Kaypang Bu su-tun"

Gusar Cun-seng Hoat-ong, serunya: "O, kiranya kau inilah pengemis Busuk yang membunuh muridku itu."

Bu su-tun tidak tanggapi makian orang, katanya tawar "Kau menuduh aku boleh anggap memang akulah yang membunuhnya, memangnya kau mau apa?"

Cun-seng Hoatong menggoreng serunya: "Tidak apa2, cuma jiwamu harus diserahkan untuk tumbal arwah muridku," geraman suaranya menggunakan say- cu-ho- kang yang hebat.

say- cu-ho- kang adalah Iwekang terlihay dari aliran Hud, dari seorang pemeluk agama yang mengutamakan welas asih pantang membunuh, maka geraman say- cu-hong laksana singa ini amat besar faedahnya, kehebatan geraman seorang padri yang tinggi ilmunya cukup

mampu mengusir binatang buas dalam hutan sehingga lari terbirit2, yang dekat malah bisa pecah jantungnya dan binasa.

Demikian, pula bagi manusia biasa takkan kuat menahannya, Li Keh-cun dan lain2 yang sudah menyumbat kuping toh masih merasakan getarannya yang hebat, tak tertahan mereka terhuyung dengan menahan kesakitan, kering atpun gemorobyos.

Lekas Bu-lim-thian-kiau tiup serulingnya dengan irama lagu yang ulem dan ringan dia tenangkan pikiran semua orang.

Diiringi dengan geramannya Cun-seng Hoat-ong lontarkan sepasang telapak tangan dengan sengit dia merabu dengan tiga gelombang pukulan keras.

Bu su-tun tidak perlu gentar menghadapi say-cu-ho orang, namun lama kelamaan pikirannya terganggu dan semangat goyah. Cepat diapun gerakan kedua tangan melancarkan Tay-lik kim kong-ciang ajaran tunggal Kaypang.

Empat telapak tangan beradu dengan variasi perubahan yang ber-beda2. Telapak tangan kiri Bu su-tun laksana membentur dinding baja yang tidak kelihatan mengeluarkan suara gemuruh sebaliknya pukulan telapak tangan kanan seperti membentur tumpukan kapas sedikitpun tidak menimbulkan reaksi.

Dengan mengembangkan pukulan lunak dikiri dan keras dikanan, diselingi pula suara geraman say-cu-ho yang hebat Cun-seng Hoatong layani Kim- kong-ciang Bu su-tun, sebetulnya kekuatan pukulan Bu su-tun tidak lebih asor dari lawannya, namun lawan sekaligus gunakan say- cu-ho, Iwekang dari aliran Hud untuk memunahkan separo dari perbawa pukulannya, sudah tentu lama kelamaan dia menjadi kewalahan dan asor.

Namun demikian cun-seng Hoatong tercekat hatinya, pikirnya: " orang sheBu ini paling berusia 30, namun kuat melawan sekaligus tiga ilmu mujijat yang puluhan tahun kuyakinkan, agaknya jago2 Kosen dari Tionggoan memang tidak boleh dipandang ringan."

Cun-seng Hoatong cukup mengerti, untuk dapat mengalahkan Bu su-tun sedikitnya dia memerlukan ratusan jurus.

seruling Bu-lim-thian-kiau kebetulan meniup ritme irama terakhir. segera dia angkat serulingnya dan berkata dengan

tertawa: "Bu-toako, berilah kesempatan padaku untuk belajar kenal sampai dimana tingkat kepandaian Hwesio gede ini."

Bu su-tun- segera mundur keluar gelanggang serta menarik napas panjang tiga kali, barulah rasa sesak didadanya hilang, hatipun tersirap kagum.

Memangnya Cun-seng Hoatong merasa diganggu oleh irama seruling Bu-lim thian-kiau yang menekan suara geraman singanya, melihat orang maju, segera dia menyambutnya: "Anak muda memang aku ingin kau merasa akan kelihayanku."

se-konyong2 dia menghardik sekali. Agaknya Cun-seng Hoatong teramat takabur dan tinggi hati, melihat usia Bu-lim-thian-kiau malah lebih muda dari Busu-tun, dia tidak percaya Iwekang orang dapat sejajar dengannya, maka begitu mulai dia pikir hendak menumpukan atau merobohkan lawan dengan say- cu-ho.

Tatkala itu mereka sudah berhadapan jarak hanya tiga kaki semakin dekat jaraknya, perbawa say- cu-ho semakin hebat, Cun-seng Hoatong amat pongah dan yakin sekali menghardik umpama Bu-lim-thian-kiau tidak tergentak jatuh semaput, sedikitnya darah akan bercucuran dari kuping dan hidungnya.

Tak nyana, baru saja dia pentang mulut menghardiki seketika dirasakannya segulung hawa hangat menyampuk muka. seperti diketahui seruling Bu-lim thinn-kiau ini terbuat dari batu jade yang hangat merupakan pusaka yang tiada tara nilainya, dari seruling hangatnya ini Bu-lim-thian-kiau dapat meniup keluar segulung hawa hangat dari kekuatan hawa murninya yang tulen, sekaligus dapat menambah pembawa kekuatan Iwekangnya.

Cun-seng Hoatong baru saja sudah menghadapi dua kali gebrakan sengit. Betapapun kekuatan say- cu-hong sudah dikorting beberapa persen, kini say- cu-hong kena dipunahkan

pula oleh hawa murni tulen dari tiupan seruling hangat Bu-lim-thian-kiau.

Akan tetapi Bu-lim-thian-kiau sendiri toh tersurut selangkah juga, beruntun dia tiup dua kali suara nyaring melengking dingin dari serulingnya, barulah gejolak hatinya tenang dan terkontrol kembali dengan lekas dan wajar dia masih kuat menghadapi lawannya.

Mau tidak mau Bu-lim-thian-kiau berpikir: "setclah menghadapi Bu toako, lwe-kangnya masih lebih unggul dari aku, orang ini memang tidak boleh dipandang rendah."

Karena ditiup hawa hangat dari seruling Bu lim-thian-kiau, hati Cun-seng Hoat-eng menjadi risau dan gundahi hatinya kaget lekas dia kerahkan hawa murni berputar tiga kali segera diapun menenangkan hati dan pikiran, bentaknya: "siapa kau?"

"Aku yang rendah Tam Ih-tiong, akulah yang memukul roboh murid besarmu dari atas panggung serta membuatnya mampus saking mangkel. Kalau kau ingin menuntut balas bagi kematian muridmu, boleh kau membuat perhitungan dengan aku, jangan salah menuduh orang lain."

Cun-seng Hoatong gusar, telapak tangan kiri melontarkan Gun-goan-it-sat-kang yang cukup membelah remuk batu besar sedang telapak tangan kanan menggunakan Hud-hun-jiu lunak peranti menundukkan kekerasan, keras dan lunak dilontarkan bersama. dua tipu silat dari ajaran aliran manapun yang dimainkan Bu- lim-thian-kiau, jelas takkan lolos dari telapak tangannya.

Bu lim-thian-kiau cukup tahu betapa lihay lawan, maka dia tidak mau adu kekerasan Iwekang, seruling terayun maka berkelebar sinar hijau pupus yang menyilahkan mata, laksana bintang kelap kelip dimalam buta rata sekaligus berjatuhan dan menungkup kesatu arah. Dalam sejurus dia incar 36 Hiat-to besar disekitar badan Cun-seng Hoat-ong.

Yang dilancarkan ini adalah ilmu tutuk yang berhasil dia selami dari gambar lukisan Hiat-to-tong-jin.

Pengetahuan dan tingkat kepandaian cun-seng Hoat-ong sudah cukup luas dan tinggi, namun dia toh bingung dan tidak mengerti ilmu mukjijat dari aliran mana dan cara bagaimana harus memunahkan, terpaksa dia batalkan serangan dan tarik tangan untuk melindungi badan.

seruling Bu- lim-thian-kiau hanya terpaut satu kaki didepan badan lawan, namun terasa seperti kebentur dinding baja yang tidak kelihatan, serulingnya tak mampu bergerak maju lagi, keruan hatinya mencelos.

Kini cun-seng Hoatong dari menyerang berubah bertahan, dia layani Bu- lim-thian-kiau sampai sepuluh jurus, namun kekuatan pukulannya malah bertambah besar.

Diam2 Bu- lim-thian-kiau mengeluh dalam hati, dia tahu kalau lama2 pasti dirinya kecundang akhirnya, segera dia mencebir bibir dan bersiul panjang. teriaknya: "Hwesio gede diberi tidak membalas karang hormat, nah akupun meniru seranganmu, seruling melintang didepan dada, tiba2 sebelah tangannya menepuk enteng inilah Lokieng-ciang-hoat ciptaannya, kelihatannya dia menepuk seenaknya tidak menggunakan tenaga, namun damparan kekuatan pukulannya ternyata dahsyat luar biasa.

Mirip benar dengan arus deras yang ber-gulung2 mendadak melandai datang, sudah tentu Cun-seng Hoat-ong tidak kenal permainan Liok-eng-ciang-hoat, maka gerakannya belum tepat dan serasi untuk menghadapinya Iwekangnya tinggi, namun dia tergeliat sekali.

Pakai seruling sebagai ganti potlot, Bu-lim-thian-kiau kembangkan Keng-sin-pit-hoat yang tiada bandingannya diseluruh jagat, ditambah permainan Lokieng-ciang-hoat ciptaannya sendiri, barulah dia cukup setanding melawan cun-seng Hoat-ong.

Tengah bertempur seru, tiba2 terlihat seorang pengemis cilik ber-lari2 dari bawah gunung dari kejauhan berteriak:

"Suhu, lekas kemari Ji-suheng sedang menunggumu dibawah gunung"

cun-seng Hoat-ong menyahut: "Biar dia menunggu sebentar lagi"

Pengemis cilik itu berteriak pula:

"Tidak, dia tak bisa menunggu lagi Kalau kau tidak segera kebawah, kemungkinan jiwanya terenggut mara bahaya," lalu dia ganti bicara Mongol memberi penjelasan dua patah kata, seketika berubah air muka cun-seng Hoat-ong, segera dia kerahkan setaker tenaganya beruntun menghantam tiga kali. Bu-lim-thian-kiau didesaknya mundur, dia lantas melompat keluar arena.

Pengemis cilik itu adalah Hudapi yang baru dikenal Bu-lim-thian-kiau. Dalam hati Bu-lim-thian-kiau membatin:

"Pengemis cilik ini kuatir gurunya melukai aku, maka dia gunakan tipu ngapusi gurunya turun gunung"

Maklumlah Ji-suheng Hudapi adalah Umong yang menjadi duta Mongol bersama Huhansia tempo hari, Bu- lim-thian-kiau pernah menjajal tingkat kepandaian Umong, walau belum setimpal menghadapi jago2 kosen kelas wahid dari Tionggoan, namun kalau bukan jago yang betul2 kosen terang takkan mampu melukai dia.

Bu-lum-thian kiau berpikir lebih jauhi didalam pangkalan Yalu Hoan-ih kecuali Tang- hay- liong dan say- ci-hong, yang lain takkan mampu setanding melawan Umong, apalagi hendak melukai dia, jelas tidak mungkin lalu kenapa Umong yang berada dibawah gunung mengalami bahaya.

oleh karena itulah Bu-lim-thian kiau menduga, mengingat persahabatan mereka sengaja Hudapi mengatur tipu daya berbohong kepada gurunya,

Bu-lim-thian-kiau menjadi kuatir, bila kebohongan Hudapi kenangan gurunya, pasti bakal dihukum berat oleh gurunya maka besar niatnya melihat orang untuk melanjutkan pertempuran sengit ini. Tapi lekas dia berpikir pula: "Cun-seng Hoatong sudah beruntun bergebrak tiga kali, menangpun aku tidak bangga, kalau tidak bisa menang malah ditertawakan orang. Hudapi adalah muridnya tersayang, otaknya cerdik pandai bicara lagi dia berani berbuat nakal, tentunya tidak akan terhukum berat oleh gurunya.

Biarlah, sekali ini akan aku terima kebaikan Hudapi, oleh karena itu segera diapun tarik tangan membiarkan cun-seng Hoatong turun gunung.

Begitu keluar arena Cun-seng Hoatong sedikit takut dirinya dikerubut maka dia membentak: " Kalau kalian ingin mengeroyok dengan jumlah banyak, hayolah maju bersama, Kalau tidak aku tidak sudi melayani bertempur cara bergilir begini."

Hong- lay-mo-li naik pitam menghadapi kecongkakan orang, sekali bergerak dia berkelebat menghadang didepan cun-seng Hoatong, katanya: "Dua negara berperang tidak membunuh duta suruhannya, kita hanya ingin menghajar adat kepadamu, supaya kau tahu bahwa dari Tionggoan tidak sedikit orang2 pandai, memangnya siapa sudi membunuhmu? silakan." Kata2nya terakhir disertai gerakan kebut yang terayun dengan gaya membungkuk menjilakan orang, se-olah2 hendak melepas orang pergi begitu saja.

Mendengar ucapan Hong- lay-mo-li yang menyindir dan menusuk hati, cun-seng Hoat-ong gusar, katanya:

"Ku pandang kau kaum hawa, aku tidak akan melayanimu^ minggirlah" lengan bajunya mengebas pikirnya hendak menyengkelit Hong- lay-mo-li pergi supaya orang mendapat malu. Lalu menggoda dan menghinanya beberapa patah terus tinggal pergi

Diluar tahunya Hong-lay-mo-ii memang sudah getol dan gatal untuk melawannya, sikapnya itu memang memancing lawan turun tangan kepadanya. Begitu lengan baju Cun-seng Hoat-ong mengeb as, berbareng kebut Hong-laymo-li menyapu, jengeknya dingin, "Kau kira aku tidak setimpal menghajar adat kepadamu?"

Cun-seng Hoat-ong rugi karena beruntun sudah bertempur tiga babak, memandang rendah lawan lagi, Hong- lay-mo-li tidak dipandang sebelah mata, kebasan lengan bajunya hanya menggunakan lima enam bagian tenanganya, dia kita cukup setengah tenaganya saja sudah berkelebihan untuk membanting jatuh Hong- lay-mo-li.

Maka terdengarlah suara petasan renteng berbunyi nyaring, lengan baju Cun-seng Hoat-ong walau berhasil menyampukpergi kebut Hong- lay-mo-li, namun lengan bajunya itu ber-lubang2 kecil tak terhitung banyaknya seperti sarung tawon, ternyata lobang2 kecil robek itu tertusuk oleh benang2 kebut Hong-lay-mo-li.

Kejut dan gusar pula cun-seng Hoat-ong, baru saja dia hendak keluarkan serangan telak mematikan, Hong lay-mo-li tahu2 sudah berkelebat pergi sejauh tiga tombak, katanya dingin,

"Masih berani kaupandang rendah orang lain? Kau dulu yang turun tangan, jangan salahkan aku. Baik, kau boleh pergi, silakan lekas enyah apa mau masih bertanding denganku?"

Ginkang Hong-lay-mo-li mungkin sudah tiada bandingan diseluruh jagat ini, Cun-seng Hoatong tahu dirinya takkan bisa mengejar orang Dan lagi walau kibasannya tadi hanya menggunakan setengah tenaganya, namun benang kebut Hong-lay-mo-li bisa bikin lengan bajunya ber-lobang2, mau tidak mau Cun-seng Hoatong tercekat juga akan Iwekangnya, pikirnya "Tak kira beberapa muda mudi ini semuanya lihay dan berkepandaian tinggi. Tenagaku sudah terkuras, kalau

kulanjutkan mungkin seorang cewek inipun aku tidak akan dapat mengalahkannya."

Disamping menguatirkan keselamatan muridnya yang kedua dibawah gunung, diapun kuatir Bu dan Tam berubah hati, celaka kalau dirinya tidak dibiarkan pergi dengan selamat.

oleh karena itu dia terima dan telan cemooh dan hinaan Hong-lay-mo-li, ter-sipu2 dia berlari turun gunung. Hudapi mengintil dibelakangnya.

siang koan pocu tepuk tangan, katanya tertawa: "Liu-cici, kepala gundul itu sudah kau hajar adat"

sedikitpun Hong-lay-mo-li tidak menunjukkan rasa puas atau senang katanya: "Koksu Mongol ini memang seorang genius yang hebat dalam bidang ilmu silat, mungkin harus mengundang ayah baru bisa menandingi dia"

Bing-beng Taysu sudah bersumpah tidak turun gunung, penyakit lumpuh Kongsun In juga belum sembuh, maka Hong-lay-mo-li berpikiran hanya ayahnya saja jago kosen masa kini yang kuat mengalahkan cun-seng Hoat-ong.

setelah Cun-seng Hoat-ong pergi, barulah orang banyak sempat berbincang dengan gembira, teman lama berkumpul sudah tentu tidak sedikit persoalan yang mereka bicarakan, terutama Tiong siau-hu berkumpul kembali dengan siangkoan Pocu sudah tentu hatinya senang. siangkoan Pocu tuturkan pertemuannya dengan ibunya di Thian-longnia kepada kekasihnya.

Baru saja semua orang hendak balik kepangkalan, dikejauhan tiba2 terdengar suara gemuruh seperti bunyi guntur, begitu keras suara itu sampai menggetarkan bumi dan bergema diatas pegunungan, burung dalam hutan beterbangan kaget dan ketakutan.

siangkoan Pocu tertawa katanya: "Kepala gundul itu mungkin terlalu jengkel, saking tidak terlampias, tanpa sebab kembali dia mengembangkan ilmu geraman singa."

Belum habis dia bicara, tiba2 terdengarpula suara gelak tawa panjang sayup2 sampai, makin lama makin keras kumandang menembus langit, lembut dan nyaring bergelombang.

Geraman cun-seng Hoatong yang keras dan kuat itu ternyata tidak mampu menekan suara gelak tawa ini. Gelak tawa orang ini laksana tajam panah menebus berbagai lapisan tabir seperti ular sakti pula yang menerjang kian kemari menyusupi lobang dan akhirnya menerobos lewat dinding baja tembok besi.

Bagi pendengar seorang ahli silat suara gerengan dan gelak tawa itu jelas sedang saling hantam dan bentrok dengan hebat.

se-konyong2 gelak tawa itu berubah pula mirip pekik bangau sakti diangkasa tiba2 jatuh menukik dari lapisan udara, gerungan keras itu ternyata tambah tak kuat membendungnya, malah seperti tertekan susut kebawah, Mendadak gelak tawa itu berhenti, namun gema suaranya masih kumandang ditengah alam pegunungan sampai lana baru menghilang.

Dengan seksama Hong-lay-mo-li pasang kuping mendengarkan, tiba2 dia unjuk muka berseri girang, Bu-lim-thian-kiaupun bersorak gembira, serunya:

" Itulah saudara Kok-ham sudah datang"

Ternyata Cun-seng Hoat-ong memang kesamplok musuh tangguh, yang dia hadapi dibawah gunung adalah siau- go-kian- kun pendekar Latah Hoa Kok-ham.

Hudapi tidak berbohong dan ngapusi gurunya turun gunung, Umong dibawah gunung sedang dicegat dan

dipermainkan seperti kucing mempermainkan tikus saja, walau jiwanya belum terancam namun keadaannya sudah amat runyam.

Waktu Cun-seng Hoat-ong memburu tiba, dia masih sempat melihat keadaan muridnya yang runyam dan memalukan.

Dilihatnya seperti banteng ketaton Umong sedang menubruk menerjang dan menyerang serabutan membabi buta sebaya berkaok2, besar hasratnya merobohkan atau menghancurkan lawan, namun siau- go-kian- kun bergerak lebih lincah, tangkas dan lebih tangguh orang selalu dapat dibikin mati kutu tak mampu lari keluar dari kurungan permainan lengan bajunya.

Belakangan Umong seperti berubah kalap. lenyap pikiran hendak merobohkan lawan, pikirannya dia tumplek untuk berdaya melarikan diri dari libatan dan permainan lawan, namun dia tetap tak mampu lolos.

Setiap langkahnya peduli ke-arah mana saja, bayangan Siau-go-kian-kun selalu sudah muncul dihadapannya.

Siau-go-kian-kun tertawa katanya: "Bukankah kau bilang hendak bunuh aku sekali pukul? Hayo hantam, gaploki genjot Tadi sudah kukatakan hendak membantu keinginanmu, boleh kau pukul dan hantam sesukamu, aku tidak membalas aku sendiri tidak takut terpukul mati, kenapa kau takut malah?"

Ternyata Umong menunggu sang guru dibawah gunung kebetulan kesamplok dengan Siau-go-kian-kun, melihat sang adalah Busu Mongol. didalam situasi peperangan seperti ini, Busu Mongol berani datang ke Tionggoan, Siau go-kian-kun menduga orang pasti tidak bermaksud Baik, maka Siau-go-kian-kun maju hendak mengorek keterangan dan mencoba kepandaiannya, maka dia permainkan orang.

Memang siau-go-kian-kun tidak pernah menghadapi Cun-seng Hoat-ong dan murid2nya, namun jejak

pengembaraannya sudah menjelajah seluruh jagat, pengetahuannya luas dan mendalam, bukan saja dia sendiri pernah ke Mongol, kedua pembantunya Hek-Pek-siu-lo juga tinggal disana beberapa tahun, pernah melihat aliran silat cun-seng Hoatong.

Maka sedikit banyak Siau-go-kian-kun sudah mendapat gambarannya. Kini setelah dicoba dia lantas dapat mengetahui asal usul Umong, maka dia lebih yakni bahwa Busu Mongol ini adalah muridnya Cun-seng Hoat-ong.

Siau- goan kian-kun memiliki kepandaian khusus yang mengutamakan lunak menundukan keras, senjata yang dia pakai adalah sebatang kipas, dengan bekal kepandaian yang dia miliki ini, dia malang melintang di Kang-ouw dan berhasil mengalahkan tidak sedikit lawan tangguh.

Kepandaian Umong memang bagus, namun menghadapi dia belum termasuk lawan tangguh, maka siau- go-kian- kun mampu mempermainkan orang yang menggunakan gaman.

semula Umong kira pelajar lemah ini cukup sekali jotos pasti mampus, tak kira setelah kaki melayang dan tangan menggenjot, siau go-kian- kun dapat bergerak lincah setangkas kera berjoget, pakaiannya melambai, ujung nyapun tak mampu dia jamah.

Permulaan siau-gokian-kun gunakan kelincahan gerak tubuhnya untuk meluputkan diri dari rangsakan lawan, namun belakangan dia biarkan saja kepelan Umong menghujam badannya.

Umong pernah meyakinkan Gun-goan-it-sat-kang, latihannya memang belum matang namun kekuatannya sudah cukup berkelebihan untuk membelah pilar. Tapi pukulannya yang dahsyat kiranya sedikitpun tidak membawa reaksi pada tubuh siau go-kian-kun, seperti batu gede kecemplung laut, hanya sedikit riak gelombang yang kentara terus lenyap,

paling pakaian siau- go-kian- kun saja yang melambai dan melembung sedikit.

Kedua tangan siau- go-kian- kun disembunyikan disebelah lengan baju, dia biarkan orang memukul dirinya, namun secara diam2 dia kerahkan Iwekang tingkat tinggi untuk punahkan daya pukulan orang.

setengah jam lebih orang dipermainkan tak mampu merobohkan orang, kini mau lolos dan tinggal pergipun tidak mampu lagi. siau- go-kian- kun tidak terluka, tidak kunang suatu apa, wajahnya tetap berseri wajar, sebaliknya napas sendiri malah ngos2an seperti kerbau keletihan.

Melihat muridnya dipermainkan begitu runyam, sudah tentu cun-seng Hoat-ong ikut malu dan gusar, bentaknya:

" Umong, kau minggir siapa kau, berani mempermainkan muridku?" langsung dia terjang siau-go-kian-kun sembari menggerung se-keras2nya, gerungannya sedahsyat guntur berguna d Segunungan.

Umong yang pernah meyakinkan say-cu-hopun tidak kuat menahan gerungan gurunya, langkahnya terhuyung sambil mendekap kuping.

siau-go-kian-kun tertawa, ujarnya:

"Ternyata say cu-ho dari aliran Hud juga demikian saja" gelak tawa nyapun berkumandang memanjang tak putus2.

jadi gerungan dan gelak tawa saling hantam bergelut saling tindih dan mengatasi belum lagi mereka bertempur pakai kaki tangan, terlebih dulu sudah adu kekuatan Iwekang.

Akhirnya gelak tawa berhasil menindih gerungan, itulah gema gelak tawa dan gerungan yang didengar oleh Hong-lay-mo-li dan lain2 dan berakhir dengan kemenangan siau- go-kian- kun.

Tapi meski demikian setelah lebih unggul toh siau-gokian-kun merasakan darah mendidih dan napas sesak, jantungnya be-debar2. " Umpama ilmu silat Cun-seng Hoatong belum dapat diakui nomor satu diseluruh jagat, namun ketenaran nama dan kepandaian sejatinya cukup setimpal, demikian pikir siau- go- kian- kun. Tapi dia belum tahu bahwa sebelum ini cun-seng Hoatong sudah bertempur tiga babak.

Diluar tahunya kalau siau- go- kian- kun terkejut dan mengagumi lawan, Cun-seng Hoatong ternyata jauh lebih kejut. Darahpun mendidih dirongga dadanya, setelah dia kerahkan hawa murni dan tenaga terpusat kembali di Tan-thian baru gejolak hatinya dapat di-tentamkan pula. Batinnya: "Darimana Tionggoan bermunculan jago2 kosen sebanyak ini, lawan2 yang ku-hadapi hari ini semuanya masih muda belia, ternyata aku tak mampu mengalahkan dan menundukkan mereka" mau tidak mau dia menjadi patah semangat dan lesu.

Betapapun cun-seng Hoat-ong seorang yang berpandangan tinggi dan angkuhi selamanya dia tidak mau tunduk kepada orang lain, pikirnya: " Lawan hanya seorang, usia orang ini malah lebih muda dariBu-pangcu dan Bu-lim-thian-kiau kalau satu lawan satu aku tidak bisa kalahkan dia, bagaimana aku bisa terus bercokol di Kangouw ? Hari ini kalau tidak kutumpas dan kubunuh dia, beberapa tahun lagi,tentu aku bukan tandingannya lagi,"

Dalam hatinya Cun-seng Hoat-ong tahu diri dan sudah bisa melihat jauh kedepan akan masa depannya kelaki dia tahu setelah beruntun bertempur tiga babak, Iwekangnya sudah dikorting, namun mengingat kepandaian silat khusus yang lihay dan mematikan miliknya belum lagi dia kembangkan, jikalau bisa melenyapkan siau go kian- kun, terhitung meringankan tugas dan tanggung- Jawa b dirinya, seorang lawan tangguh berhasil disingkirkan lebih dulu.

Maka dengan pengharapan mendesak untuk menang, dikala gelak tawa siau- go-kian- kun belum berhenti dan

tengah mengatur napas, dia kerahkan hawa murni, segera dia membentak:

"Bagus,sambutlah sejurus seranganku lagi" segera dia lontarkan sejurus tepukan tangan dengan gerakan mengecap.

Itulah kepandaian Toa-jiu-in ajaran Mi-cong dari Tibet, pukulannya ini khusus untuk melukai Ki-keng-pat-mehi kira2 selihay dan sama hebat dengan Toa-pan yok-ciang dari aliran Hud yang murni.

siau-go-kian-kun tahu akan kelihayan serangan ini, pikirnya: "Kalau aku adu kekuatan pukulan mungkin aku bukan tandingannya." segera dia pentang kipas dan berkata tertawa. "Murid Budha harus melenyapkan diri dari nafsu duniawi. Hatimu risau dan gugup, biarlah aku bantu kau menghilangkan rasa gerah."

sudah tentu cun-seng Hoat-ong gusar, bentaknya. "Berani kau menggoda aku" dengan kencang segera dia tepukan telapak tangannya lebih cepat, jari2nya menyentuh kipas, terasa segulung tenaga lunak yang kuat menerjang keluar lapisan kipas itu se-olah2 dilumuri minyak licin dan tak mampu dipegangnya.

sekali kebas dan diayun, kipas siau- go- kian kun telah patahkan serangan Toa-jiu-in cun-seng Hoat-ong. Katanya tertawa: "Masih untung Kipasku tidak kau koyak"

Kelihatannya gerakan kipas siau go- kian- kun sepele dan enteng seperti acuh tak acuh mematahkan serangan lawan, yang betul dia sudah tumplek seluruh kepandaian yang dimiliki.

Dikala kipas lempitnya dia tarik mundur, tanpa kuasa dia tersurut mundur dan berkisar satu lingkaran.

cun-seng Hoat-ong menubruk dengan sengit, beruntun dia lontarkan tiga kali pukulan, pukulan yang satu lebih dahsyat

dari pukulan yang lain, pukulan depan belum lenyap tahu2 gelombang kedua dan ketiga lepas mendampar datang.

Agaknya serangan ini dihantakan Liong-bun-sam-koh-long (tiga gelombang ombak di-pintu naga). kalaupukulan dilontarkan dengan setaker tenaga sungguh dahsyatnya laksana gugur gunung dan ombak mengamuk disamudra raya.

Apalagi yang digunakan kali ini dilandasi kekuatan pukulan Toa-jiu-in, sudah tentu bukan olah2 hebatnya

siau- go-kian- kun menekuk pinggang terbungkuki pujinya: "Pukulan hebat" sengaja dia bergerak pura2 seperti tidak kuat menahan dampatan pukulan lawan, cun-seng Hoat-ong mendengus, jengeknya: "Kau sudah tahu kelihayanku?" belum habis dia bicara, tahu2 kipas lempit siau- go-kian- kun menuding, berbareng langkahnya menerobos maju menyelinap ke depan dengan langkah sempoyongan mirip laki2 mabuki tahu2 sudah berada didepan cun-seng Hoatong itulah langkah Cui-pat-sian (delapan dewa mabuk) yang hebat tiada taranya.

Cun-seng Hoatong kira lawan terkena pukulannya, sehingga kewaspadaannya sedikit kendor, sudah tentu dia tidak duga bahwa orang berani mati menyelinap maju dan menyerang, karena tak terduga2 "plok" lik-khi-hiat, dibawah ketiaknya tahu2 sudah tertusuk oleh kipas lawan.

sigap sekali siau go-kian- kun sudah melompat mundur sambil gelak tawa, serunya: "Hwesio gede, nyatanya kau sudah kalah, aku tak punya tempo main2 lagi dengan kau"" dia tahu dengan kepandaian cun-seng Hoat-ong, walau dia berhasil menutuk Hiat-to orang belum tentu mampu membuatnya tak mampu bergerak, namun sedikitnya orang harus kerahkan hawa murni untuk menjebol tutukan Hiat-to ini, sedikitnya akan makan satu jam baru Hiat-to yang tertutuk terbuka lancar kembali.

setelah menggoda dan mencemooh beberapa patah baru saja siau- go-kian- kun mau tinggal pergi. Tak tahunya belum tertawanya lenyap, tahu2 Cun-seng Hoat-ong lancarkan pukulannya seraya menghardik:

"siapa bilang aku kalah? Kalah menang belum menentu, kau mau pergi?"

Mimpipun siau- go- kian kun tidak kira dalam waktu sesingkat itu lawan bisa membuka Hiat-to sendiri yang tertutuk, kali ini gilirannya yang kena dirugikan karena memandang rendah lawan.. Untung Ginkangnya hebat, begitu merasakan firasat jelek, ujung kaki segera menutul bumi, badannya seketika melambung tinggi ke- atas, meminjam tenaga pukulan orang yang dahsyat lagi, ditengah udara dia bersalto dan meluncur tiga tombak jauhnya, air muka tidak kelihatan berubah dan napaspun tidak memburu, cuma pakaiannya tetap melambai tertiup angin, sikap dan gayanya amat mempesona.

Baru saja cun-seng Hoatong hendak mengejar ke-sana, tiba2 terdengar seorang bertepuk tangan seraya berseru: "Bagus sekali Hwesio gede, kau tak mampu pukul orang, malah Hiat-tomu sudah tertutuk, kau masih tidak ngaku kalah?"

Ternyata Hong- lay-mo-li, Bu su-tun dan Bu-lim-thian-kiau serta yang lain sudah menyusul tiba, yang tepuk tangan dan mengolok Cun-seng Hoat-ong adalah Bu-lim-thian-kiau

" Hwesio gede," ujar siau-go-kian-kun tertawa. "Kita masing2 kalah sejurus anggaplah seri, alias setanding. Kalau kau masih ingin berhantam, aku tetap melayani." dasar latah dia tidak mau memungut keuntungan dari Cun-seng Hoat-ong.

setelah menghela napas panjang, cun-seng Hoatong berkata beringas: "Hari ini anggap aku terjungkal ditangan beberapa Wanpwe, tapi bagaimana kepandaian silatku, tentunya kalian cukup jelas. Hanya kekuatan kalian beberapa

orang, jangan harap kuat membendung serbuan pasukan kavaelri negeri Mongol, Pepatah ada bilang yang tahu melihat gelagat dan memilih arah angin adalah pahlawan, Kuharap kalian suka berpikir lebih seksama"

Habis berkata dengan menggandeng tangan Umong dan Hudapi terus tinggal pergi dengan langkah seperti terbang. Karena tidak ingin mengeroyoknya, Bu su-tun dan lain2 biarkan saja orang berlalu

"jadi kalian sebelumnya sudah berhantam sama dia lebih dulu?" - ujar siau- go-kian kun, lalu dia tanya kerja dia dan pertempuran orang banyak melawan cun-seng Hoat-ong tadi diatas gunung, baru sekarang dia tahu orang sebelumnya sudah gebrak dua babak baru berhadapan dengan dirinya.

Biasanya siau- go-kian- kun amat angkuh dan bangga akan kepandaian sendiri, namun sekarang hatinya kaget dan kagum pula

"Ucapan Hwesio tadi memang bukan gertakan belaka." demikian ujar Bu su-tun -

"setelah Timujin berkuasa dan menyatukan Mongol, tidak sedikit negeri yang ditaklukan dan dijajahnya, terutama pasukan kavaleri Mongol memang tiada lawan dijagat. Kini dibawah komandonya sendiri hendak menginjak2 Tionggoan. Maka kita harus menghadapinya dengan serius. Marilah kita kemarkas diatas untuk merundingkan hal ini dengan Yalu Hoan-ihi"

Peristiwa apa yang terjadi di negeri sehe? Bagaimana nasib Hek-Pek-siu-lo pembantu siau- go-kian- kun disana?

Lantaran apa serbuan kavaleri Mongol yang kuat itu ditarik mundur?

(Bersambung ke Bagian 67)

Bagian 67

BERTEMU lagi dengan sahabat lama, Bu-Iim-thian-kiau amat gembira, dengan kencang dia genggam tangan Siau-go-kian-kun, katanya tersenyum:

"Angin apa yang meniup kau kemari? Sungguh membuat aku kangen banget, Kata Jing-yau kau berada dipangkalan, kukira kau tidak akan datang secepat ini."

"Tam-heng, setahun kita berpisah kesehatan dan ilmu silatmu sudah pulih semuanya, sungguh menyenangkan dan patut diberi selamat"

"Tadi kulihat kepandaian silatmu sudah maju berlipat ganda." puji Bu-lim-thian-kiau.

"Kabarnya kau menciptakan Lok-eng-ciang-hoat, kapan ada waktu ingin aku latihan bersamamu..."

Bu su-tun tertawa, ujarnya: "Kalian kenalan lama ini begitu bertemu lantas bicara soal ilmu silat, apakah Liu Lihiap tidak kesepian jadinya?"

"Betul Cukup lama kalian berpisah, silakan bicara sendiri " kata Bu-lim-thian-kiau lalu dia tarik tangan Bu su-tun dan beranjak disebelah depan, sengaja mereka tinggalkan Hong-lay-mo-li dan Siau-go-kian-kun dibelakang.

Tiga bulan lamanya mereka berpisah, namun Siau-go-kian-kun amat kangen kepadanya, kini kumpul kembali sudah tentu hatinya riang, katanya: "Kitapun mendapat berita pasukan Mongol menyerbu kewilayah negeri Kim, karena sibuk membendung serbuan dari luar kerajaan Kim tak sempat lagi mengurus pangkalan kita. Ada San San yang mewakili pimpinan, disana kukira sudah cukup melegakan. Maka aku menyusulmu kemari, kau tidak salahkan aku bukan?"

" Kebetulan kau datang, disini memang memerlukan tenaga..."

"Kau sudah-bertemu dengan ayah?" tanya siau-go-kian-kun.

"Belum,Aku baru datang dari thian long-nia." Mendengar pengalaman Hong-lay-mo-li di -Thian-long-nia, siau-go-kian-kun menghela napas gegetun dia menyesal, ujarnya:

"Kongsun Ki akhirnya mengalami derita hidup setengah mati karena perbuatan, sendiri. Tapi Liu Goan-ka dan Thay Bi kedua bangsat tua itu memang keterlaluan."

lalu dia menambahkan dengan suara lirih: "Tapi masa kini memangnya kebentur banyak urusan, pernikahan kita mungkin harus tertunda lagi untuk beberapa waktu lamanya."

Merah muka Hong- lay- mo-li, katanya:

"Berapa tahun sudah berselang, terlambat setahun lagi juga tidak menjadi soal kan?"

"Memang kini aku kebentur persoalan yang memusingkan kepala, kupikir hendak pergi ke negeri sehe dalam waktu dekat ini." kata siau-go-kian-kun.

"Untuk apa kau mau pergi kesehe?" tanya Hong-lay-mo-li heran.

"Kau tahu bagaimana hubunganku dengan Hek-Pek-siu-lo lahirnya saja mereka sebagai pembantuku, yang benar kami adalah teman akrab yang sejajar dan sama tingkat. Mereka kena perkara di sehe."

Ternyata Hek-Pek-siu-lo adalah saudara kembar kelahiran bangsa India, mereka tumbuh dewasa di Tibet, setelah besar melakukan dagang jual beli perhiasan dan benda2 berharga dan antik, sering mondar mandir ke Mongol negeri Kim, sehe dan India, ke Persia juga,

jual beli atau dagang perhiasan yang mereka lakukan bukan secara legal atau berdagang semestinya, umpama mendapat tahu dimana ada sebuah benda pusaka yang tak ternilai harganya, tak mampu membelinya, tak segan2 mereka merampas, merampok atau mencurinya.

Suatu ketika mereka hendak mencuri barang mestika milik bangsawan Mongol dan kenangan dan hampir saja tertangkap. untunglah siau-go-kian-kun, menolong jiwa mereka maka sejak itu mereka berkenalan dan semakin intim.

Hutang budi akan pertolongan orang, kagum akan kelihayan ilmu silatnya lagi, maka Hek-Pek-siu-lo terima perintahnya, selama beberapa tahun belakangan ini mereka memang amat setia terhadap siau-go-kian-kun, tidak sedikit persoalan dan urusan pula yang telah mereka bantu selesaikan walaupun siau- go- kian- kun tidak pernah anggap atau pandang mereka sebagai kacung.

Hong-lay-mo-li amat kaget, katanya: "llmu silat mereka kan tinggi, kenapa bisa kena perkara di sehe?"

"Kali ini mereka gagal beroperasi di sehe dan terjebak perangkap. pejabat setempat yang mengadili perkaranya menjatuhkan hukuman berat kepada mereka dan dikurung di penjara bawah tanah yang paling angker di seluruh sehe, yang benar para pejabat itu mencari kesempatan hendak memeras harta benda simpanan mereka.

Watak Hek-Pek-siu-lo amat keras, disamping merasa sayang kehilangan keleksi benda2 tak bernilai itu, merekapur-menyimpan barang2 itu dibeberapa tempat yang terpencar. Di Mongol, India, Persia dan di Tiongkeki pokeknya di-mana2, memang sulit juga untuk mengambilnya untuk menyogok para pejabat di sehe itu maka sedemikian jauh mereka masih tersiksa di penjara sehe. salah seorang kaki tangan mereka datang mengirim kabar kepadaku, minta supaya aku pergi ke sehe menolong mereka."

"sebetulnya tidak sedikit hasil koleksi mereka selama beberapa tahun ini, sudah tiba waktunya cuci tangan dan mengasingkan diri, Tapi kini mereka kena perkara yang serba sulit ini, adalah pantas kalau kau lekas kesana menolong mereka. Tapi situasi disini cukup genting pula, pasukan Mongol sudah menyerbu tiba, urusan harus pandang mana

yang lebih penting, kukira biarlah hal ini kita bicarakan lagi setelah peperangan disini mereda." demikian kata Hong lay-mo-li.

"Betul akupun berpikir demikian, Untung pembesar korup dan tamak di sehe itu ingin mengeduk harta benda mereka, jiwa mereka tentu tidak perlu dikuatirkan, tersiksa sedikit dalam penjara adalah lumrahi asal jiwa tidak terancam."

Dalam ber-cakap2 itu mereka sudah tiba diatas pangkalan, Ya lu Hoan-ih sudah mendapat laporan, bersama Jilian Ceng-sia bergegas mereka keluar menyambut.

Dua bulan Bu-lim-thian-kiau berpisah dengan istri, kini bersua kembali, terasa bertambah besar rasa cinta dan kasih sayangnya Yang lain2pun amat girang berkumpul kembali dengan teman2 lama. Malam itu Ya lu Hoan-ih mengadakan perjamuan besar untuk menjamu mereka.

Didalam perjamuan itu Ya lu Hoan-ih berunding dengan seluruh hadirin, akhirnya menyerukan langkah2 jangka pendek untuk melindungi wilayah dan menentramkan rakyat berdiam diri menunggu perubahan. sebelum tentara Mongol datang menggempur, mereka tatap akan bercokol diatas pangkalan tanpa bergerak. sudah tentu disegala penjuru pangkalan pos2 penjagaan diperketat.

Tiga hari kemudian, keadaan tetap aman sentosa, tidak pernah terjadi apa2- Pasukan kavaleri Mongol yang terdekat mendirikan kubu perkemahan di Ulantohi jaraknya masih 300-an li jauhnya, tak bergerak maju lebih lanjut.

Hari keempat menjelang lohor terjadilah suatu peristiwa kecil, seorang asing yang tidak dikenal datang bertamu keatas pangkalan Ya lu Hoan-ih menerima dan membuka kotak kartu nama yang dihaturkan oleh kepala ronda, dilihatnya diatas lembaran kartu nama warna merah itu bertuliskan "Li Tiang-Thay" tiga huruf.

Ya lu Hoan-ih melenggong, katanya:

"siapa orang ini, Bu-pangeu apa kau mengenalnya?" Bu su-tun luas pergaulan dan pengetahuan namun diapun tidak kenal orang itu.

Kepala ronda itu menerangkan "setelah melalui beberapa pos penjagaan baru jejak orang ini ketahuan, dia bilang ingin lekas bertemu dengan cecu, Karena ter-gesa2 dia tidak pakai aturan semestinya, minta Cecu memaafkan."

Berkata Ya lu Hoan-ih: "Pangkalan kita memang sedang memerlukan tenaga, kaum Eng-hiong dan pahlawan Kangouw tidak terikat oleh peraturan, hal ini sudah jamak. Boleh silakan dia masuk."

Bu su-tun tampil kemuka katanya:

"Biar aku wakilkan kau menyambut tamu ini." setiba diluar, dilihatnya LiTiang- Thay adalah seorang laki2 pertengahan umur empat puluhan, jenggotnya pendek kaku, raut mukanya kelihatan garang dan berwibawa.

Ada maksud Bu su-tun mencoba kepandaiannya, segera dia ulur tangan mengajak jabatan katanya:

"Beruntung Li-heng sudi berkunjung, silakan." setelah tangan saling genggam

seketika Li Tiang- Thay mengeluarkan suara aneh, katanya:

"Tuan tentunya Bu-pangcu dari Kay-pang kagum, kagum"

Dalam menggenggam tangan orang Bu su-tun kerahkan delapan bagian Iwekangnya, didapatinya, Lwe-kang orang masih setingkat lebih asor namun orang toh segera dapat membongkar asal usul dirinya, betapa luas pengetahuannya, terang kepandaian silatnya memang sudah amat mendalam dan mengejutkan juga.

Maksud Bu su-tun hanya mencoba saja, setelah mengukur taraf kepandaian orang, segera dia lepas tangan sembari menyatakan kekagumannya pula.

setelah masuk Li Tiang- Thay langsung berhadapan dengan Ya lu Hoan-ih, secara blak2an dia nyatakan ingin membicarakan urusan penting, se-olah2 ingin supaya hadirin disingkirkan saja karena persoalan yang tidak pantas dibicarakan didepan orang banyak.

Ya lu Hoan-ih tertawa, katanya: "Beberapa orang ini adalah teman baik siaute, ada urusan penting apa, boleh silakan katakan saja."

lalu beruntun dia perkenalkan siau-go-kian-kun. Hong-lay-mo-li, Bu-lim-thian-kiau, Tang- hay- Hong dan say- ci-hong serta lain-laini

sudah tentu bukan kepalang kaget Li Tiang- Thay, katanya:

"orang2 gagah pada jaman ini, boleh dikata hampir seluruhnya kumpul disini, Agaknya amat beruntung siaute hari ini berada disini "

setelah Li Tiang- Thay utarakan maksud kedatangannya, baru semua hadirin tahu, bahwa maksudnya bukan orang gagah Kangouw yang hendak mendarma baktikan diri didalam pangkalan, namun dia adalah duta utusan rahasia dari negeri sehe.

Berkata Li Tiang- Thay: "Baginda negeri kami sudah lama amat kagum akan kepemimpinan Yalu-ciangkun yang berusaha membangun kembali tanah tumpah darah yang dicaplok musuh: berulang kali negeri kita juga mengalami tindakan dari kerajaan Kim, kini pasukan kavaleri Mongol mengancam jiwa seluruh rakyat kita pula, situasi sudah amat genting.

Tanah perdikan negeri sehe dan Liau serta tata kehidupan rakyatnya hampir sama satu dengan yang lain, oleh karena itu didalam menghadapi nasib yang sama ini, adalah jamak kalau kita bersatu padu. oleh karena itu Baginda, kita mengundang dengan sangat ekiranya Yalu-ciangkun sudi berkunjung ke negeri kita untuk merundingkan urusan besar ini.

sehe memang negeri besar, namun kini mulai keropos dari dalam, pemerintahan dikuasai oleh dorna2 penjual nusa dan bangsa, akhirnya menjadi jajahan kerajaan Kim. sebelum negeri Liau dicaplok kerajaan Kim memang hubungan kedua negeri tidak menentu, namun tidak pernah mengalami bentrokan.

Mengingat situasi yang semakin gawat, Ya lu Hoan-ih terang tidak bisa meninggalkan pangkalannya, terpaksa dia berjanji kepada Li Tiang- Thay, setelah situasi disini rada mereda kalau mungkin dan bisa meluangkan waktu baru dia akan berkunjung ke sehe.

Malamnya dia d akan perjamuan untuk menyambut tamu agung, siau-go-kian-kun Bu-lim-thian-kiau dan, lain2 hadir menemani tamu makan minum. Kedudukan Li Tiang- Thay terang jauh berbeda dengan cung-seng Hoat-ong, semua orang memandangnya sebagai kawan sehaluan dan se-cita2, maka suasana menjadi riang gembira. Ternyata Li Tiang- Thay kuat minum, semakin banyak menenggak air kata2 mulutpun, mengoceh tak habis2.

Diantara hadirin hanya Bu su-tun dan Siau-go-kian-kun saja yang sama2 kuat minum mereka berdua temani Li Tiang- Thay minum sepuasnya: " Hadirin, kalian adalah orang2 gagah pada jaman ini, entah kapan sudi berkunjung kenegeri kami, biarlah siaute mendapat kesempatan menjamu dan melayani sebagai tuan rumah," orang gagah mengutamakan janji dan harus ditepati, karena sulit mengambil kepastian, semua orang hanya menjawab secara samar2 saja atas undangan Li Tiang-Thay, maksudnya kalau memang berjodoh dan ada kesempatan barulah akan menyambanginya di sehe.

Hanya siau-go-kian-kUh yang menjawab secara terbuka: "Li-heng mengundang dengan maksud Baik, kalau mereka tidak pergi, siaute pasti datang mengganggu dan merepotkan Li-heng. Bukan mustahil akan kubawa serta beberapa teman lain yang tidak diundang."

Li Tiang- Thay gelak2, ujarnya: "syukurlah kalau sudi berkunjung kenegeri kami, semakin banyak orang semakin Baik, Kapan Hoa-heng dan teman2 akan berkunjung. siaute pasti akan mengiringi makan minum sepuluh hari "

sudah tentu Bu su-tun dan-lain2 tidak tahu akan kejadian Hek-Pek-siu-lo yang kena perkara di negeri sehe, mereka kira Hoa Kok-ham terlalu iseng setelah banyak menenggak air kata2.

Hampir larut malam baru perjamuan itu bubar, kira2 mendekati kentongan ketiga secara diam2 siau-go-kian-kun merayap bangun seorang diri dia menuju kekamar Li Tiang-Thay. Maklumlah dalam perjamuan banyak orang tidak leluasa siau-go-kian-kun merundingkan langkah2 selanjutnya untuk menolong Hek-Pek-siu-lo, soalnya peristiwa ini menyangkut tabir hitam yang memalukan bagi kalangan pemerintahan negeri sehe, bagi Hek-Pek-siulo sendiri juga cukup memalukan, oleh karena itu, siau-gokian-kun memilih waktu sepi dan gulita ini hendak mencari Li Tiang- Thay mengharap bantuannya sepulangnya kenegeri sendiri nanti.

Dalam hati siau-go-kian-kun berpikir

"Kedudukan Li Tiang- Thay cukup tinggi dan berwibawa di sehe, kelihatannya diapun cukup setia kawan dan bisa membedakan salah dan benar, pihak sehe sedang menginginkan bantuan kita, tentunya dia akan suka membantu. Kalau dia sudi membantu mendamaikan persoalan ini, Hek-Pek-siu-lo terhindar dari hukuman berat, aku tidak perlu susah payah membongkar penjara."

Memang hanya dengan cara demikian adalah yang paling tepat untuk menyelesaikan persoalan yang runyam ini, Tapi jalanpikiransiau-go-kian-kun memang terlalu muluk dengan rencananya ini, namun akibatnya justru jauh diluar dugaannya.

setiba dibilangan kamar2 tamu, dilihatnya tiada sinar pelita menyorot keluar, dia duga bahwa Li Tiang- Thay sudah tidur, maka dengan pelang dia mengetuk pintu serta memanggil "Li-heng Li-heng" pikirnya Jago silat yang berkepandaian tinggi, umpama benar sudah tertidur, kalau terjadi sedikit suarapun, akan segera terjaga bangun. tak tahunya setelah beberapa kali dia mengetuk pintu, sedikitpun tidak terjadi reaksi apa-apa dari dalam kamar tidur.

Berpikir siau-go-kian-kun. "Mungkinkah karena terlalu banyak minum sehingga mabuk dan pulas."

Dengan seksama lalu dia pasang kuping, didengarnya deru napas didalam amat berat dan perlahan, siau-go-kian-kun adalah ahli silat yang banyak pengalaman, diam2 mencelos hatinya, batinnya:

"Li Tiang- Thay seorang tokoh silat yang memiliki latihan Iwekang cukup tangguh, meski mabuk juga deru napasnya tidak sedemikian berat?"

maka sekali lagi dia menambahkan: "Li-heng" tangannya segera mendorong pintu. Daon pintu ternyata hanya dirapatkan saja, sekali dorong lantas terbuka.

Ketika daon pintu terbuka dan sebelah kaki siau-go-kian-kun baru bergerak melangkah masuk tiba2 dilihatnya sinar kemilau putih berkelebat, ternyata Li Tiang- Thay sembunyi dibelakang pintu serta membacok dengan serangan gelap.

Mimpipun siau-go-kian-kun tidak pernah duga bahwa Li Tiang- Thay bakal membacok dirinya, untung dia memiliki kepandaian mujijat, begitu sinar golok berkelebat, segera dia tarik kaki sembari kebas lengan baju, "cras" lengan bajunya terpapas sebagian. Lekas siau-go-kian-kun berteriak:

"Li-heng, inilah aku Hoa Kok- ham"

Li Tiang- Thay menggeram sekali, mengejar keluar perkampungan dia membentak:

"Bangsat kurcaci, aku, aku adu jiwa dengan kau" suaranya serak sumbang, naga2 nya dia terluka parah.

Beruntun siau-go-kian-kun berkelit tiga kali, teriaknya:

"siaute adalah Hoa Kok- ham, siaute toh tidak berbuat salah kepada Li-heng " dibawah sinar bulan, dilihatnya, kulit daging muka Li Tiang- Thay berkerut berubah bentuki sepasang matanya mendelik seperti menyemburkan bara api, kelakuannya kalap seperti orang gila, sedikitpun tidak hiraukan teriakan Hoa Kok- ham, golok ditangannya tetap menyerang serabutan.

"Celaka" diam2 siau go-kian-kun mengeluh dalam hati2, sebagai ahli silat selintas pandang dia sudah mendapat tahu bahwa Li Tiang- Thay terluka parah karena terkena racun, sehingga pikirannya tidak sadar tidak kenal orang lagi.

Saking murka, Li Tiang- Thay benar-2 mirip orang gila, walau terluka parah, namun kekuatannya besar sekali, demikian pula permainan goloknya amat cepat dan lincahi sekaligus dia menyerang 36 jurus serangan ilmu golok yang ber-beda2 hampir saja siau-go-kian-kun kena dibacok.

Apa boleh buat akhirnya siau-go-kian-kun gunakan kipasnya untuk menangkis serta melayaninya dengan kepala dingin, puluhan jurus kemudian, disaat gerakan Li Tiang- Thay lambat dan sedikit kaku, kipasnya terangkat dan mengetuk ke Hiat-to pelemas dibadan orang. "bluk" Li Tiang- Thay tersungkur jatuh.

Dipekarangan terdapat setengah gentong air sisa untuk menyiram kembang, siau go-kian-kun kekumur seteguk air lalu disemprotkan ke muka Li Tiang- Thay. teriaknya: "Li-heng, sadarlah, coba lihay siapakah aku?"

Pelan2 Li Tiang- Thay membuka mata, lemah seperti tidak bertenaga mulutnya mengguman sekali, namun mimiknya kelihatan bahwa dia sudah mengenali siau- go-kian-kun, siau-

go-kian-kun membuka Hiat-tonya, katanya: "Siapakah yang mencelakai kau?"

Tenggorokan Li Tiang- Thay berkerutukan, kelihatannya dia teramat lelah dan lemah, ingin bicara namun tidak mampu.

suara gaduh dipekarangan membuat banyak orang kaget dan memburu keluar Hong-lay-mo-li memburu dagang lebih dulu, melihat keadaan orang segera dia keluarkan teratai salju serta jejalkan sekelopak ke dalam mulut Li Tiang- Thay.

sesaat lamanya baru Li Tiang- Thay menghela napas panjang, lalu berbicara: "Hoa-heng, aku tak kuat bertahan lama lagi, Ku mohon, mohon bantuanmu membawa pulang golokku ini dan serahkan kepada keluargaku."

Ya lu Hoan-ih, Bu-lim-thian-kiau, Bu su-tun dan lainpun beruntun memburu datang pula merekapun kaget menghadapi kejadian ini.

Dengan suara keras Ya lu Hoan-ih berkata dipinggir telinga Li Tiang- Thay: "Siapa kah orang yang mencelakai kau?"

Kata Li Tiang- Thay: "Tolong laporkan kepada Baginda, supaya dia hati2 dan berjaga terhadap keluarga siau..."

siapa orang yang mencelakai dia, tidak dia katakan Thian-san-soat-lian memang mujarab untuk memunahkan ratusan macam racun, namun racun sudah meresap kejantungnya, kasiat Thian-san-soat-lian hanya memperpanjang sedikit lama pernapasan.

Kaget dan gusar sekali Yalu Hoan-ih, segera dia keluarkan perintah untuk mencari tahu siapa pembunuh gelap ini, Bu lim-thian-kiau suami istri, Hong-lay-mo-li dan lain2 mengajukan diri ikut menyelidiki peristiwa ini dan mengejar turun gunung.

Tapi sampai hari terang tanah, pembunuh itu sudah larijauh dan menghilang, 30 li lebih Bu-lim-thian-kiau dan lain2

mengejar dengan berpencar namun hasilnya nihil, tiada seorangpun yang patut dicurigai.

Tidak sedikit jumlah jago2 kosen didalam pangkalan Yalu Hoan-ih, penjagaan amat keras, namun pembunuh dapat menyelundup dan bekerja dengan leluasa lalu tinggal pergi dengan lenggang kangkung, kenyataan ini sungguh sukar dapat diterima, siapapun pasti merasa gegetun dan gemetar serta bergidik seram.

Kebobolan ini harus dikuatirkan khususnya bagi petugas piket jaga, disamping itu, masih ada sebuah persoalan yang cukup memusingkan kepala:

"Duta sesuatu negara meninggal didalam pangkalan mereka, secara misterius dan tidak genah tanpa diketahui siapa pembunuhnya Yalu Hoan-ih yang menjadi kepala dan pimpinan tertinggi didalam pangkalan ini, cara bagaimana harus memberikan pertanggungan jawab kepada negeri sehe?

siau-go-kian-kun ambil golok pusaka milik LiTiang- Thay yang berperan sebelum ajal supaya diserahkan keluarganya di negeri sahe katanya:

" Kini situasi peperangan amat gawat, mega mendung yang hampir turun hujan lebat, Yalu-cecu jelas tak bisa meninggalkan pangkalan sebelum ajal Li Tiang- Thay berpesan kepadaku, janji harus kutepati. Biarlah aku mewakili Cecu menyelesaikan muhibah ke negeri sehe ini."

Yalu Hoan-ih berkata. "Soal ini mungkin sulit diselesaikan, apakah Baginda raja negeri sehe tidak akan curiga kalau duta urusannya kita yang mencelakainya"

"Kita hanya bisa menghadapi persoalan ini dengan cara yang bijaksana, kejadian yang sebenarnya harus kita tuturkan, Kalau mereka tidak percaya apa boleh buat, betapapun kita tetap harus kesana"

Yalu Hoan-ih manggut2, katanya:

"Ya, memang begitulah, namun peperangan sudah berlangsung digaris depan, pasukan kavaleri Mongol tinggal ratusan li dari sini, apakah musuh akan menyerbu kemari belum di- ketahui, Bagaimana kalau tunggu lagi beberapa hari, lihat dulu situasi dan perkembangannya baru diputuskan lagi "

Jenazah LiTiang- Thay diperabukan didalam pangkalan perintah segera dikeluarkan untuk memperkeras penjagaan, sementara penyelidikan tetap diusut, selama tiga hari mereka sibuki barulah akhirnya diketahui ada tiga serdadu yang melarikan diri turun gunung- seorang bernama Li Liong yang kedua bernama Thio Jit, dan siau Ngo, naga2nya ketiga orang ini sama memakai nama paisu.

Tiga serdadu ini baru kira2 tiga bulan yang lalu menggabungkan diri keatas pangkalan, biasanya tidak menunjukkan sesuatu yang menonjol, seperti para serdadu rendahan yang lain. serdadu dalam pangkalan ada laksaan jumlahnya maka tiada orang yang meng- khususkan diri untuk memperhatikan dan mencurigai mereka.

Kini setelah peristiwa pembunuhan ini terjadi baru orang tahu bahwa mereka adalah mata2 musuh yang dipendam disini, Musuh dalam selimut paling susah dijaga setelah peristiwa ini, sudah tentu Yalu Hoan-ih lebih mempertinggi kewaspadaan akan tetapi kematian Li Tiang- Thay akhirnya terbongkar juga, dia bukan terbunuh oleh musuh yang datang dari luar.

Hari kelima, seorang spion yang diutus ke Ulantoh kembali dengan membawa kabar yang amat diluar dugaan. Mendadak pasukan Mongol ditarik mundur.

Dini hari lagi, beruntun spion2 yang disebar satu persatu pulang memberi laporan bahwa kavaleri Mongoi yang ada dirimu r, utara sudah ditarik mundur semua. sementara pasukan pelopor disebelah timur yang sudah hampir berhasil merebut sungai Lamulun, kini mendadak dibelokan kearah

barat, pasukan depannya sudah mulai menyerbu memasuki wilayah negeri sehe.

sampai disini stuasi sudah dapat diraba dengan jelas Jelas Mongol mengalihkan sasaran utamanya dari mencaplok Kim hendak menelan sehe. Mungkin karena didalam setrategis ilmu bumi negeri sehe cukup menjadikan tekanan bagi pasukan Mongol dari arah belakang, maka mereka hendak melenyapkan bisul dibelakang.

Tahu dalam wilayah Kim sudah tiada pertempuran Pangkalan Yalu hoan-ih sudah tidak terancam lagi, tenaganya boleh disedot untuk menyelesaikan persoalan lain maka siau-go-kian-kun berkeputusan untuk segera menuju kenegeri sehe, Hong-lay-mo-li menyertai per jalanannya ini.

semula Yalu Hoan-ih belum menyetujui keberangkatan mereka, alasannya api peperangan mungkin berkobar diwilayah sehe, kenapa mereka harus terjun kedalam kobaran api yang membahayakan jiwa? Tapi alasan siau-go-kian-kun cukup kuat juga,rjustru situasi genting di sehe ini, sesuai dengan pesan Li Tiang- Thay sebelum ajal, maka dia harus segera menyelesaikan pesan orang, kalau tidak sekali terlambat dia akan menyesal seumur hidup,

Yalu Hoan-ih memang laki2 yang berwatak terbuka dan polos, karena siau-go-kian-kun mengukuhi pendapatnya, terpaksa dia tidak menahannya lagi, Kata-nya:

"sebetulnya akulah yang harus berangkat, Hoa-heng sudi mewakili aku menempuh bahaya, betapa besar terima kasihku, sukalah kau terima hormatku ini."

setelah menghaturkan terima kasih kepada siau-go-kian-kun dia menepekur sebentar, katanya kemudian:

"Musuh pembunuh Li Tiang- Thay, sudah bisa kuduga beberapa bagian."

Girang siau-go-kian-kun, katanya: "jadi Cecu sudah berhasil mencari tahu asal-usul ketiga mata2 musuh itu?"

"Asal usulnya belum diketahui namun sudah berhasil kudapatkan sumber penyelidikannya. Menurut dugaanku, walau ada tiga mata2 musuh, namun yang menjadi biang keladinya pasti orang she siau itu."

Siau go-kian-kim ber Jingkat sadar, katanya manggut2:

"Betul, Pesan terakhir Li Tiang- Thay minta kepadaku supaya menyampaikan peringatannya kepada Baginda sehe untuk berjaga dan hati2 terhadap keluarga siau, satu diantara tiga mata2 itu ada yang she siau, siau Ngo ini pasti punya sangkut paut dengan keluarga siau yang dikatakan Li Tiang-Thay, Kalau dia berpesan wanti untuk disampaikan kepada bagimda se-he, tentu rajanya itu juga tahu keluarga apa sebetulnya marga siau itu"

Yalu Hoan-ih berkata: "Apakah di sehe ada keluarga siau yang terkenal aku tidak tahu, Tapi dinegeri Liau kita dulu ada sebuah keluarga siau yang amat ternama dan berkuasa dia adalah keluarga dekat dari baginda raja kita dulu. Para permaisuri dari beberapa dynasti kerajaan Liau kita, boleh dikata selalu mempersunting gadis2 keluarga Siau"

Didalam lembaran sejarah kerajaan Liau, ada beberapa dynasti pernah berlangsung kerajaan terpegang ditangan siau-Thayho (iBusuri) yang berkuasa, keadaan ini tak ubahnya seperti keluarga Tam dinegeri Kim yang mempunyai hubungan erat dengan kerabat kerajaan dari keluarga Wanyan."

"O, begitu, jadi Cecu curiga bahwa keluarga siau yang dikatakan Li Tiang- Thay itu adalah keluarga siau negerimu dulu itu?"

Lebih lanjut Yalu Hoan-ih menerangkan: "setelah negeri Liau kita dicaplok kerajaan Kim, keluarga siau lenyap dan entah sembunyi dimana, belakangan baru aku mendapat kabar, katanya paman raja siau Hok membawa anak dan

keponakannya hijrah ke sehe. Takut rahasia jejak mereka diketahui kerajaan Kim, pihak sehepun merahasiakan hal ini."

"jika benar Siau Ngo ini adalah kerabat keluarga Siau dari negerimu dulu, adalah pantas kalau dia membantu kau untuk membangkitkan kembali perjuangan rakyat dan mendirikan kerajaan Liau pula, kenapa setelah menggabungkan diri dalam pangkalanmu dia menyembunyikan diri terima menjadi serdadu rendahan malah? Kenapa pula mencelakai Li Tiang-Thay didalam markasmu pula?"

"Hal ini juga sulit kuraba, yang terang Kok-ciu (paman raja) siau Hok adalah manusia licin dan liciki waktu ayahku almarhum masih hidup dulu, pernah dia berusaha merebut kekuasaan militer dari tangannya. Tapi kalau perbuatan siau Ngo kali ini betul2 atas anjuran atau perintah siau Hok kukira tujuannya bukan lantaran hendak membalas sakit hati dan demi tujuan pribadi melulu, terang dibelakang peristiwa ini ada udang dibalik batu, bukan mustahil dia sedang men jalankan siasat untuk tujuan besar."

"Baiklah, setiba di sehe, kubantu kau menyelidiki hal ini." siau-go-kian-kun memberikan janjinya .

Hari kedua siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li meninggalkan pangkalan terus berangkat naik kuda ke-arah barat, Beberapa tempat dalam pinggiran perbatasan sehe sudah diduduk,pasukan Mongol, terpaksa Liu dan Hoa berdua harus memutar untuk memasuki sehe, untung tidak kebentrok dengan pasukan besar Mongol.

Tapi sepanjang jalan yang mereka lalui, disana sini merupakan pemandangan yang menyedihkan, perkampungan terbakar habis, rakyat ber-bondong2 mengungsi, pasukan sehe bergerak menuju ke perbatasan, namun tidak sedikit pula para serdadu yang lelaki di dalam pertempuran diperbatasan sama mundur kegaris belakang, sehingga suasana kalut dan susah dilukiskan betapa menyedihkan keadaan mereka.

jalan raya penuh berjejal oleh rakyat jelata dan serdadu yang luka2 mundur kepedalaman, sehingga kuda2 Liu dan Hoa yang berlari cepat terhambat perjalanannya hari itu mereka hanya menempuh seratusan li saja. sorenya mereka memasuki daerah pegunungan Mau-ji-san kedua samping pegunungan adalah padang rumput yang terbentang luas, kearah timur kira2 puluhan li terdapat sebuah kota besar yang dinamakan U- liang- hay, sebuah kota yang ternama dalam wilayah sehe, Yang berkuasa dikota besar ini adalahJenderal Ko-ling-kong dari sehe.

Ko-ling-kong terkenal karena kemahiran berperang dengan strateginya yang lihay, serdadunya ada puluhan laksa banyaknya. Rakyat pengungsi setiba dikota ini semua merasa lega dan terlindung, disangkanya Ko-ling-kong yang berkuasa di U-liang-bay akan menjadikan tanggul tangguh untuk menahan serbuan pasukan musuh dari timur betapapun lihay dan kuatnya kavaleri Mongol, jelas takkan gampang menggempur kota besar ini.

Kalau Ko-ling-kong bertahan dengan segala kekuatan terakhir, paling juga kuat bertahan puluhan hari.

setelah memasuki daerah pegunungan, kaum pengungsi semakin sedikit, siau-go-kian-kun, berkata: "Kemungkinan sebelum pasukan Mongol menyerbu tiba, kita sudah memasuki kota raja sehe lebih dulu Tapi dari gelagat yang ribut dan kacau balau ini, agaknya sehe-pun akan menerima nasib sama seperti negeri lain, Aku kuatir menjelang keruntuhan negeri sehe ini, pesakitan didalam penjara mungkin bakal mengalami mara bahaya diluar dugaan^"

"Betul," sahut Hong-lay-mo-li, " marilah kita percepat, kesana untuk menolong Hek-Pek-siu-lo."

Tengah mereka bicara, tiba2 terdengar suara tambur bertalu2, pertempuran sengit dari kedua pasukan negeri yang bertahan dari serangan luarpun semakinjelas terdengar daripadang rumput sana.

siau-go-kian-kun tertawa getir, katanya: "Baru saja bicara kenyataan sudah muncul didepan mata. Kukira di jalan kita bisa terhindar dari libatan pertempuran, tak nyana pasukan Mongol sudah tiba begini cepat."

Mereka naik kepegunungan yang tinggi serta memandang ke timur nan jauh sana, Tampak kelompok2 pasukan berkuda Mongol laksana gelombang samudra menyerbu dengan dahsyat secara bergiliran, jumlah pasukan sehe sebetulnya jauh lebih besar, namun mereka tidak kuat menahan gempuran pasukan berkuda musuh yang begitu gencar dan hebat. setiap kelompok terdiri sepuluh orang, didalam pertempuran gaduh danserabutan ini, setiap kelompok kecil ini harus kuat berdikari melawan musuh, namun tetap dibawah komando dari komandan tingginya disamping itu terdapat pula pahlawan2 gagah berkuda yang terjang kian kemari menyendiri secara lihay dan tak terkalahkan.

senjata beradu, berpadu dengan jerit lengking kesakitan menjelang ajal, dalam jangka setengah jam, satu d2isipasukan sehe sudah dibabat habis dan mundur kalah.

Biasanya siau- go-kian- kun amat perkasa dimedan laga namun setelah melihat pertempuran ini, diam2 dia kesima dan melelet lidah, katanya menghela napas: "Begini kuat dan gagah pasukan berkuda Mongol, tak heran tak ada tandingan diseluruh jagat."

Kecuali kuda tunggangan setiap individu serdadu Mongol itu, merekapun membawa serta seekor kuda, satu kuda mati, segera ganti menunggang yang lain, itulah salah satu keunggulan dari strategi perang pasukan kuda Mongol, bukan saja dimedan laga mereka sudah siaga akan bantuan dan lengkap dengan persiapan, biasanya juga amat berguna didalam menempuh perjalanan. Ternyata didalam menempuh jarak jauhi pasukan kuda Mongol ini hanya diperbolehkan membawa sedikit perbekalan dan rangsum, kuda lelah bisa berganti, kalau perlu malah boleh disembelih untuk dimakan,

oleh karena itu kecepatan pasukan muda Mongol pada jaman itu boleh dikata paling unggul, sehari menempuh jarak dua tiga ratus li adalah soal biasa bagi mereka.

Pasukan se he yang yang kalah dikejar pula, oleh musuh, maka mereka mundur dan menyelamatkan diri dengan segala daya upaya tidak sedikit diantara mereka yang mati terinjak2 atau dibunuh kawan sendiri, sungguh memilukan untuk disaksikan, setelah mundur mendekati kaki gunung, baru barisan mereka mulai terbentuk lagi dan bertahan.

Agaknya pasukan Mongol tidak pandang sebelah mata sisa musuh yang sudah kalah ini, merekapun tidak mau buang tenaga memasuki pegunungan untuk memberantas musuh sampai habis, Tampak debu mengepul tinggi, pasukan besar ber-bondong2 bagai arus samudra menuju kebarat, naga2nya mereka alihkan tujuan menggempur ke-kota yang lain.

setelah pasukan Mongol menuju ke barat, kaum pengungsi dipegunungan baru merasa beruntung dan selamat darl kekejaman musuh. sekeluar dari daerah pegunungan di jalan Liu dan Hoa mencari kabar kepada serdadu yang morat marit itu, baru diketahui bahwa kota U-liang-hay ditimur sana kemaren sudah diduduk, oleh musuh, jendral Ko ling kong juga tertawan hidup2.

Ternyata Ko-ling-kong mengagulkan diri amat perkasa, begitu musuh menyerbu tiba dibawah kota, tidak memperkuat pertahanan kota dia malah keluar menantang bertempur hanya beberapa gebrak saja dia sudah terpanah luka2 oleh Cepe pemanah sakti dari Mongol yang kenamaan dan tertawan dimedan laga.

Kini setelah U-liang-hay diduduk,, pasukan Mongol mengalihkan sasarannya menggempur kota Ke-li.

Dalam beberapa hari kabar kekalahan beruntun datang dari pihak Sehe, pertahanan kuat ditiga perbatasan timur, utara dan selatan semua dijebol dan dihancurkan musuh, kota demi

kota direbut dan diduduk, musuh, agaknya pasukan Mongol sudah bergerak dari tiga jurusan sembari mempersempit ruang gerak perlawanan pasukan Sehe dengan tujuan menjepit kota raja Sehe.

sudah sebagian besar wilayah musuh direbut dan diduduk, Mongol, maka semakin banyak dan berjubel rakyat pengungsi yang memasuki kota raja. Walau semua orang bisa menyaksikan dibawah tekanan dan serbuan pasukan Mongol yang kuat ibu kota jelas takkan bisa dipertahankan.

Tapi kota Raja betapapun diduduk, dan dijaga oleh pasukan terkuat dengan perlengkapan lebih matang, bisa sehari selamat berarti sehari lebih panjang umur, dari pada gelandangan tidak menentu arah diluar, lebih celaka lagi kalau dijagal oleh serdadu Mongol.

Pengungsi dan serdadu yang kalah campur aduk memenuhi jalan raya, tidak jarang terjadi serdadu2 yang kalah itu merampok harta benda pengungsi atau merebut rangsum bawaan mereka, pandangan saling bunuh diantara mereka sudah tidak menjadikan keanehan lagi Liu dan Hoa berikan kuda tunggangan mereka kepada sekeluarga pengungsi yang memerlukannya, ibu tua dan istri dari keluarga ini mati terinjak2 oleh pasukan berkuda musuh, dua diantara tiga anaknyapun mati, laki2 pertengahan umur ini harus gendong ayahnya yang sudah tua renta dan menggandeng anaknya yang kecil kalau tidak menunggang kuda, jelas mereka tidak akan pergi jauh dan akhirnya mati seluruhnya ditengah jalan.

Liu dan Hoa mencampurkan diri didalam rombongan pengungsi, beruntung hari itu mereka tiba dikota raja, namun setelah dekat, diam2 mereka mengeluh dalam hati, rakyat berjubel diluar pintu ternyata sembilan pintu kota raja ditutup seluruhnya tiada seorangpun dari pengungsi itu diperbolehkan masuk.

Pengungsi berjubel dan berdesakan didepan pintu, semuanya menjadi ribut dan berkaok2 dengan rasa kuatir dan

bertangisan disana sini, demi jiwa dan keluarga ada pengungsi yang nekad beramai2 menggedor, tapi serdadu yang jaga diatas benteng berpeluk tangan, anggap tak mendengar dan tidak melihat, tidak mau buka pintu, celaka malah pengungsi yang dekat, meeaka tidak ditolong malah dihujani panah, semula bidikan panah ditujukan keangkasa untuk menggertak pengungsi mundur, namun belakangan secara terang2an pengungsi itu langsung di jadikan sasaran bidikan panah mereka, tidak sedikit yang gugur dan terluka.

Ternyata para serdadu yang piket inipun mempunyai kesulitan mereka sendiri, mereda ditekan oleh disiplin dan perintahi apalagi rangsum yang ada didalam kota juga terbatas. pengungsi yang masuk kota sudah melebihi batas kemampuan untuk menampungnya, sudah tentu pengungsi dan serdadu kalah yang mundur ini tak mungkin dibiarkan masuk lagi.

saking pilu dan sedih siau-go-kian-kun tidak tega menyaksikan katanya kepada Hong-lay-mo-li dengan menghela napas: "Betapa mengenaskan dari akhir peperangan, ternyata begini jadinya, Kita tak bisa masuk kota, bagaimana baiknya?"

Tiba2 terdengar suara gemuruh, ternyata salah sebuah pintu kota berhasil dijebol oleh kaum pengungsi, maka Liu dan Hoa dapat kesempatan ikut menerjang masuk bersama kaum pengungsi yang membanjir masuk kota.

Tapi serdadu penjaga juga berusaha mati2an membendung dan menahan mereka, hujan panah kembali bikin kaum pengungsi yang lain mundur, jembatan kerekpun segera ditarik naik,

Ternyata keadaan didalam kotapun amat kacau, seluruh toko dan warung tiada yang buka dan jualan, ditengah hari bolong tidak jarang terjadi perampokan di jalan raya.

Waktu Liu dan Hoa mencari hotel, mereka memergoki dua kali peristiwa seperti itu, kaum pengungsi yang kelaparan dan kaum berandal yang haus harta benda menjadi nekad, Liu dan Hoapun menjadi sasaran mereka namun mereka hanya mendorongnya saja jatuh terus lari menyingkir.

Hotel ternyata juga sulit ditemukan lagi, kuatir diduduk, kaum pengungsi, semua hotel tutup usaha, kalau ada yang buka juga sudah penuh, dengan susah payah seharian itu akhirnya mereka mendapatkan sebuah kamar yang letaknya disebuah gang yang berlorong panjang, pemilik hotel lihat mereka sebagai tamu yang punya uang banyak, maka tanpa sungkan2 dia buka tarip sepuluh lipat lebih mahal dari tarip biasanya, namun siau- go-kian-kun membayarnya kontan, malah ditambah uang minum dan makan, barulah hari itu mereka mendapatkan tempat berteduh.

Tapi mereka toh hanya menempati sebuah bilik kecil yang sempit dan kotor lagi, untung mereka sudah tunangan dan tukar cincin, waktu menginap ngaku sebagai suami istri, meski merasa malu dan serba susah, Hong-lay-mo-li terpaksa diam saja.

setelah makan malam ala kadarnya, belum lagi hari menjadi gelap Siau-go-kian-kun lantas tanya alamat rumah Li Tiang- Thay kepada pemilik rumah. Li Tiang- Thay menduduk, jabatan tinggi dan penting, di- negeri Sehe namanya cukup terkenal, sudah tentu pemilik penginapan ini segera tahu siapa orang yang dimaksud oleh Siau-go-kian-kun.

setelah memberi tahu alamat Li Tiang- Thay kepada siau-go-kian-kun, pemilik hitel bertanya: "Tuan tamu, pernah apa kau dengan Li-tayjin?"

"Aku adalah temannya, sengaja aku kemari hendak minta perlindungannya."

Pemilik hotel geleng2, ujarnya: "Dalam suasana seperti ini kau hendak cari dia kukira kurang tepat"

"Li-tayjin terkenal ramah dan terbuka tangan terhadap sesama manusia, tentunya dia tidak akan menolak kedatanganku."

"Bukan begitu maksudku..." ujar pemilik hotel, lalu dia merendahkan suara.

"Di jalanan amat kacau dan tidak aman, banyak terjadi penjambretan, perampokan dan lain sebagainya, terutama keluarga pembesar menjadi incaran utama bagi para pemcoleng ini. semua orang2 berpangkat kini sudah menyingkir, kukira Li Tayrjin yang hendak kau cari ini belum tentu ada dirumah."

Dalam hati siau-go-kian-kun berpikir: "Pejabat korup dan tamak harta biasanya menggaruk dan mengeduk pajak setinggi langit, kini harta mereka direbut rakyat kembali adalah jamaki Tapi LiTiang- Thay kalau tidak salah adalah pejabat pemerintah yang baik entah apakah keluarganya juga mengalami nasib yang sama?" maka dia berkata: "Bagaimanapun, aku akan mencobanya."

Tak berhasil membujuknya pemilik hotel berkata: "Mau pergi boleh tapi gantilah pakaian yang kasar, dan lagi nyonya mu lebih baik jangan ikut."

setelah ucapkan terima kasih akan petunjuknya, siau-go-kian-kun membeli seperangkat pakaian kasar yang sudah butut warnanya, sekembali kekamar dia berunding dengan Hong- lay- mo- Hong-lay-mo-li tertawa:

" Walau kita tidak takut pencoleng, lebih baik menghindari kesulitan ini, Baiklah, boleh kau pergi seorang diri saja."

Membawa golok pusaka itu siau- go- kian- kun segera berangkat menuju kealamat rumah Li Tiang- Thay, dilihatnya pintu besar rumahnya terpentang lebar, tiada orang jaga dipintu pikir siau go-kian-kun, dalam suasana peperangan seperti ini, terang sulit mohon bertemu menurut aturan biasanya, maka langsung dia melangkah masuk.

Dari pekarangan luar sampai kedalam rumah keadaan dilihatnya morat marit kotor dan kacau balau, lantai dipenuhi barang2 rusak dan kotoran sampah. kelihatannya rumah inipun sudah dirampok habis2an, barang2 yang ketinggalan tiada harganya sepeser lagi. setiba dituang tamu, baru dilihatnya beberapa laki2 kekar beralis tebal tengah mondar mandir entah mencari atau menggeledah apa, mulutnya ber-kaok2 sebal karena tidak mendapatkan

apa2 yang berharga, seorang laki2 diantaranya yang mirip bajingan tengik berkata dengan tertawa:

"saudara, kau datang terlambat. Coba kau lihat sendiri, masih ada barang apa yang bisa kau ambil?"

Laki2 laim segera menanggapi " Kulihat tampangmu begini lemah lembut kenapa masuk rumah orang hendak mencuri juga? Ha h a, pakaianmu itu walau terbuat dari kain kasar, namun tujuh puluh persen masih baru" naga2nya dia mengincar pakaian siau- go-kian-kun.

siau-go-kian-kun tertawa getir, sahutnya: "saudara aku bukan ingin mendapat bagian, aku cuma ingin mencari tahu, apakah keluarga Li masih ada yang tinggal disini?"

Beberapa laki2 itu sama terpingkel2 geli dengan memeluk perut ditengah gelak tawa mereka yang geli itu, mendadak terdengar jeritan kesakitan seperti babi disembelih.

Lekas siau-go-kian-kun lari masuk kesebelah dalam, diruangan kembang sana, dilihatnya seorang laki2 kekar tengah menginjak seorang laki2 tua kurus dan menghajarnya..

Muka laki2 itu dicoreng moreng dengan berbagai warna, mirip benar dengan pemain sandiwara dalam panggung. Mungkin karena dia masih punya rasa malu, setelah jadi rampok, takut kenangan dan dikenali mukanya oleh orang lain.

Tapi cara dia menghajar laki2 kurus tua itu cukup keji, kedua tangan kakek kurus di pelintir kebelakang terus ditekuk lagi, keruan kakek tua itu kesakitan sampai gomerobyos keringat dinginnya, mulutnya menjerit2 seperti babi disembeleh,

siau-go-kian-kun seorang ahli silat, sekali pandang dia lantas tahu orang itu menggunakan Hun-kin-joh-kin-jiu-hoat.

Gusar Siau-go-kian-kun dibuatnya, bentaknya:

"Mau rampok boleh silakan, kenapa kau main pukul orang?"

Terbeliak mendelik mata laki2 itu, kelihatannya dia sudah hendak sumbar amarah namun mendadak dia lepas tangan si kakek terus menubruk kearah siau-go-kiam-kun, seraya mencengkram, teriaknya:

"Ha, ternyata kaulah yang mengambilnya"

Memang siau-go-kian-kun hendak menghajar adat kepadanya, umpama laki2 ini tidak menyerang dia, diapun hendak memukulnya. segera dia menyambut:

"Bagus." sekali bergerak dia balas lancarkan Kim-na-jiu, gerakan Hun-kin-joh-kut-jiu-hoat laki2 itu segera dipatahkan, sekali raih dan tangkap dia lemparkan laki2 itu keluar, Bentaknya:

"Masih berani kau menganiaya orang tua yang lemah? Lain kali kebentur di-tanganku kucabut nyawamu-"

Karena dilempar siau-go-kian-kun, laki2 itu mencelat terbang keluar seperti naik mega, melampaui dua kamar dan terbanting dipe karangan luar, maksud siau-go-kian-kun hendak membantingnya babak belur dengan kepala banjut dan bocor, supaya kapok dan tahu kelihayannya.

Tak nyana begitu terbanting keras dan berkaok2 kesakitan, lekas laki2 itu sudah mencelat bangun pula dengan gerakan tangkas, langkahnya tetap cepat dan wajar berlari sipat

kuping, Kepala tidak benjut tidak terluka, tulangpun tidak patah hal ini betul2 diluar dugaan siau- go-kian- kun.

Tadi siau-go-kian-kun dirancang amarah sehingga pikirannya kurang cermat maka tergeraklah hatinya, baru sekarang dia berpikir:

" Kepandaian silat orang ini bukan dari kaum keroco, dinilai dari gerakan Hun-kin-joh-kut yang dia lancarkan tadi,jelas dia pernah giat melatihnya, tentunya dia cukup punya nama juga di Kangouw. Tapi kenapa dia terima merendahkan diri jadi perampok, kelakuannya tak ubahnya seperti bajingan?"

Melihat siau-go-kian-kun begini lihay, beberapa bajingan yang ada diruang tamu menjadi ketakutan dan bubar melarikan diri siau- go-kian-kun mulai curiga, namun menolong kakek tua itu lebih penting, maka dia tidak sempat mengejar laki2 itu.

siau-go-kian-kun bantu memasang tulang si kakek yang dipelintir keseleo, lalu dipijat dan diurut serta dibubuhi obat setelah selesai kakek itu menghela napas, ujarnya: "Terima kasih akan pertolonganmu, tapi orang itu sekali2 kau tidak boleh berbuat salah kepadanya, lekas kau lari saja."

"Siapakah dia?" tanya siau- go-kian-kun.

"Orang ini adalah salah seorang guru silat dari keluarga siau, walau dia mencoreng mukanya, aku tetap kenal dia."

"Keluarga siau yang mana? Apakah siau Hok yang melarikan diri dari negeri Liau dulu?"

si kakek mengunjuk rasa tercengang katanya: "Kau sudah tahu, kenapa tidak lekas lari. Keluarga siau punya puluhan guru silat, kepandaian orang tadi bukan yang paling tinggi diantara mereka."

siau-go-kian-kun tertawa, katanya:

"Kau orang tua tak perlu kuatir, aku diundang kemari oleh majikanmu justru untuk menghadapi keluarga siau Kau kenal golok milik majikanmu ini?"

Bersinar biji mata si kakeki katanya: "Betul, inilah golok pusaka milik majikanku. Dimana majikanku sekarang berada? Kapan kalian bertemu?"

kakek ini hanya tahu bahwa majikannya keluar negeri, diluar tahunya bahwa Li Tiang- Thay diutus pergi kepangkalan Yalu Iloan-ih minta bantuan.

supaya orang tidak sedih, siaugo-kian-kun berkata: "Hal itu tidak perlu kau ketahui, Dalam waktu dekat mungkin majikanmu tak bisa pulang, maka dia titip golok ini supaya diserahkan keluarganya ada persoalan yang perlu kusampaikan pula Dimanakah nyonya dan putra majikanmu?"

"Begitu kabar perang, kita dengar, Hujin dan kongcu segera turun ke desa, Akupun tidak tahu kemana dan dimana mereka sekarang Entah bolehkah kau sampaikan urusan itu kepadaku? Atas perintah majikan aku disuruh tunggu rumah, beruntung biasanya majikan amat percaya kepadaku, sedikit banyak aku tahu juga persoalan yang menyangkut majikanku."

kakek ini mengira siau-go-kian-kun tidak percaya terhadap dirinya maka dia merasa masgul dan direndahkan.

"Kenapa Hujin dan putranya harus lari kedesa? Bukankah didesa lebih bahaya?"

"Kalau disini lebih sulit berjaga dari kekejian orang2 keluarga siau."

"Betul. Majikanmu memang titip kabar supaya disampaikan kepada Hujin dan putranya, supaya mereka lari sembunyi kedesa"

si kakek menghela napas, ujarnya:

"Kami tahu cara ini kurang sempurna, namun apa boleh buat, pribahasa ada bilang, tusukan tombak gampang dikelit, bidikan panah gelap sukar dihindarkan kalau Tatcu Mongol menyerbu datang, masih ada harapan menyembunyikan diri, namun kekejian keluarga siau justru tak bisa dijaga sebelumnya.

Keduanya sama2 mengancam jiwa terpaksa harus pilih yang lebih ringan maka Hujin segera berkeputusan begitu perang terjadi, segera dia menyingkir kedesa."

"Majikanmu dipercaya dan diandalkan raja, kenapa takut terhadap keluarga siau?"

"Baginda memang percaya dan memerlukan tenaga majikan, namun dia lebih percaya keluarga siau."

" Kalau toh mereka sama2 pembesar yang dipercaya rajanya, kenapa sampai menanam permusuhan?"

Terunjuk rasa gusar pada mimik muka si kakek, katanya:

"siau Hok dan keluarganya dulu lari kemari dan minta perlindungan raja kita, majikanku kira dia menghadapi jalan buntu dan putus harapan, maka kemari minta perlindungan. siapa tahu dia justru mempunyai maksud2 jahat, disini dia menjadi mata2 bangsa Mongol malah."

siau-go-kian-kun kaget, katanya: "Apakah majikanmu tidak laparkan hal ini kepada raja? urusan besar yang bakal mengancam keselamatan negara, tentunya rajamu itu tidak mau percaya hasutan orang luar?"

"Memang begitulah, Tapi pernah beberapa kali majikan laparkan hal ini secara rahasia kepada Baginda tidak mau percaya, malah dia lebih mempercayai usul2 keluarga siau. Apakah yang dapat dia lakukan lagi? Ai, entah bagaimana Baginda berpikir?"

sudah tentu orang tua ini tidak tahu, bahwa baginda Rayanya itu mirip sekali dengan song Hwi-cong, itu baginda

raja, dari dynasti song utara yang terakhir song Hwi-cong takut terhadap musuh seperti dia jeri melihat harimau, demikian pula Li An-coan raja negeri sehe, pikirnya ingin damai dengan kerajaan lain maka walau dia tahu kalau Cin Kwi itu adalah pion musuh yang diutus kembali, namun dia tetap angkat Cin Kwi sebagai perdana menteri.

Demikian pula halnya dengan LiAn-coan, dia tahu setelah negeri Liau dicaplok Kim, siau Hok pernah menyerah dulu kepada Mongol dan atas perintah Timujin dia lari ke negeri sehe dan disini menjadi mata2, justru dia pikir hendak menggunakan jasa2 siau Hok yang double agen ini kalau perlu minta bantuannya untuk mohon- damai saja kepada Mongol.

siau-go-kian-kun berpikir: "Baginda negeri sehe tidak angkat siau Hok jadi perdana menteri, jelas dia setingkat masih lebih baik dari song Hwi-cong."

"Untung Hujin dan Kongcu sudah pergi." demikian ujar si kakek lebih lanjut,

"sejak situasi menjadi tegang dan pintu kota ditutup, rumah ini sudah mengalami beberapa kali diserbu perampok dan di-gasak habis2an. Diantara pencoleng dan tampok2 yang datang terdahulu itu, aku sudah curiga pasti ada orang2 keluarga siau, Cuma aku tidak kenal mereka tapi guru silat yang tadi itu, jelas aku mengenalnya baik,"

" Keparat tadi kelihatannya mengompes keteranganmu dan minta sesuatu kepadamu, betul tidak?"

"Dia mengompes keteranganku apakah majikan ada titip surat2 dan barang penting yang kusimpan kukatakan rumah segede ini, setiap jengkal tembok, ubin dan gentengpun sudah mereka congkel dan obrak abrik, dimana pula bisa menyimpan barang? Belakangan di tanya pula tentang golok pusaka majikan ini. Kebetulan saat itulah tuan penolong datang, Kalau Tidak, betapa siaujin akan menderita."

sia-go-kian-kun jadi sadar dan mengerti, pikirnya: "Tak heran begitu melihat aku, keparat itu lantas bilang akulah yang mengambilnya, ternyata yang dia maksud adalah golok pusaka ini"

semula siau-go-kian-kun hendak serahkan golok ini kepada si kakek namun melihat keadaan dan karena kejadian tadi, dia pikir tidak leluasa, maka dia berkeputusan sementara biar tetap dia lindungi saja.

Kata si kakek getir: "Semoga kejadian hari ini yang terakhir, memangnya barang apa pula yang dapat mereka ambil disini?"

"Kukira kau tak perlu berjaga lagi disini, sedikit uang ini boleh kau ambil dan pergilah menyingkir kemana saja asal selamat. Kau sudah cukup setia akan tugas dan majikanmu."

setelah berterima kasih kakek itu berkata: "Tuan penolong, kau menghajar guru silat keluarga siau, maka kaupun harus hati2. Kalau tidak ada urusan, lebih baik jangan muncul dijalanan"

"Tempat lain aku tidak akan pergi, namun keluarga siau itu justru hendak kusatroni." lalu dia tanya alamat rumah keluarga siau kepada si kakek terus meninggalkannya. Diluar ada beberapa orang yang Iongok2 mengintip kedalam, melihat dia keluar segera bubar dan ngacir pergi.

(Bersambung keBagian68)

Bagian 68

Siau-go kian-kun tidak hiraukan mereka, seorang diri langsung dia berlenggang di jalan raya- Tapi dia tidak akan pergi disiang hari bolong menyatroni keluarga siau, pikirnya:

"Li Tiang-thay berpesan supaya aku menyampaikan peringatannya kepada rajanya, Ba-ginda raja ini mau tidak mendengar nasehatnya adalah urusannya namun pesan kawan tak boleh kuabaikan."

Setiba diluar istana dilihatnya pintu gerbang tertutup rapat, tiada kelihatan ada serdadu yang berjaga. Namun, diatas tembok yang berlobang2 itu, nampak ujung panah sama menonjol keluar.Jelas mereka selalu bersiaga dengan tegang seraya menyembunyikan diri dibela kang tembok,

Siau-go-kian-kun jadi geli sendiri, pikirnya: "Li An-can (raja Sehe) hanya pikirkan keselamatan sendiri, takut musuh seperti melihat harimau, nyali kecil seperti tikus, pintu gerbang istanapun tak berani dia buka, jelas tak berani sembarangan terima tamu. Biar aku pulang berunding dulu dengan Jing-yau baru mengambil langkah2 selanjutnya."

Ber jalan menuju ke penginapannya, diam2 Siau- g o- kian-kun merasakan ada orang menguntit dibeakang-nya, namun sikapnya tenang2 -aja, setiba digang sempit yang sepi mendadak dia membalik menangkap dua orang, jengeknya dingin:

"Kenapa kalian kuntit aku?" dua orang yang ditangkapnya adalah bajingan yang bermuka tepos kurus dan licik, Kedua orang mengeluh dan sesambatan penasaran, semula mereka mungkir, namun setelah dicengkram dan kesakitan, terpaksa mengaku hendak merampas barang2 siau- go- kian-kun. Peristiwa seperti ini setiap saat sedang terjadi dimana2 kedua orang ini mengaku hendak merampok, mereka duga siau- go-kian-kun takkan mampu berbuat apa2

Namun siau- go- kian kun punya perhitungan sendiri dia tetap jinjing kuduk mereka, katanya:

"Aku punya barang apa yang pantas kalian rampok? Lekas bicara terus terang, kalau tidak kusiksa kalian."

seorang menjawab: "Pakaianmu ini bolehkah berikan kepadaku?" -

Yang lain berkata: "Tiga hari aku sudah tak makan, sudikah kau membeli sedekah kepadaku?" siau-go-klan-kun menyeringai, ejeknya:

"Ah kasihan benar kalian." segera dia renggut dan tarik jubah bajingan yang minta pakaiannya, dilihatnya jubah orang bagian dalam- nya berlapis kulit.

siau- go- kian- kun tertawa dingin, "jubah yang kau pakai ini kan jubah kulit, kenapa minta jubah kasar milikku ini?"

"Plok" kontan dia persen tamparan dipipi orang katanya lagi:

"Mukamu merah bersemangat, berani kau bilang tiga hati tidak makan" "plak" diapun gampar muka orang yang lain.

Kedua orang sama menjerit kesakitan dan minta ampun:

"Kami memang terlalu tamak, tapi kan kami tidak mendapatkan apa2 dari kau, semoga kau suka bermurah hati."

"Terus terang saja, nanti kulepas kau. Kalian orang2 dari keluarga siau bukan Yang kalian incar tentunya golok pusaka ini?"

Berubah hebat air muka ke dua orang, seorang berkata:

" Keluarga Siau apa, diantara kawan2 kami tiada yang she siau. "

temannya menambahkan "Kami hanya maling2 kecil, tak pernah berani pakai senjata tajam. Golokmu ini berikan kepadaku juga tak berani terima."

Karena kedua orang mungkir dan pintar bersandiwara siau-go- kian- kun kewalahan juga pikirnya Jelas mereka adalah orang2 keluarga siau namun tiada bukti, kalau kesalahan kugunakan kompak mengorek keterangan, bukankah mereka bakal penasaran.

Tengah dia ragu mengambil keputusan, tiba2 di dengarnya derap langkah sepatu yang ramai berdentam di jalan, tampak sebarisan serdadu tengah lewat di jalan besar sana. Kedua pencoleng itu segera ber-kaok2:

"Rampok, Tolong, aku dirampok," sungguh menggelikan mereka sendiri maling namun malah berteriak maling.

sudah tentu siau- go- kian- kun tidak takut menghadapi sebarisan serdadu, tapi kalau sampai dirinya digusur kembali kepengadilan dituduh rampok, tentu menimbulkan banyak kesiilitan apalagi tanpa sebab dan alasan yang tepat tak mungkin dia hajar dan bikin kocar kacir barisan serdadu ini, apa boleh buat terpaksa dia menyelamatkan diri.

sungguh marahnya serasa beruap tujuh indranya, seperti menjinjing anak ayam dia ayun, kedua pencoleng itu terus di lempar dengan bantingan keras, baru dia lompat naik ke atas genteng dan melarikan diri serdadu2 itu memburu datang seraya berteriak:

"Tangkap maling terbang Tangkap maling terbang" sudah tentu mereka hanya berkaok2 belaka.

siau-go kian-kun ingin lekas kembali berunding dengan Hong-lay-mo-li, sebagai kawakan Kangomw dia berpikir: " Kedua pencoleng tadi terlalu kroco, mungkin hanya kaki tangan rendah dari keluarga siau. Kalau betul2 hendak merebut golok ini, pantasnya jago2 silat tinggi yang diutus,jelas mereka hanya menguntit dirinya saja, maka dia menjadi waspada supaya tempat tinggalnya tidak diketahui musuh. sengaja dia berputar kayun dua kali lingkaran baru membelok ke hotelnya. Waktu itu sudah mendekati kentongan kedua,

pemilik hotel yang membuka pintu menyambut ke-datangannya, dengan menggerutu:

" Kenapa semalam ini baru pulang? Tadi opas datang menggeledah kau tiada lagi, terpaksa aku harus putar lidah dan menghabiskkan uang 10 tail menyogok mereka baru tak terjadi apa2"

siau-go kian-kun rogoh kantong keluarkan dua gelondong uang perak diberikan kepadanya, katanya:

"Jangan kau keluar ongkos karena urusanku, dua puluh tail ini kau terima saja. Apakah setiap malam disini selalu ada razia?"

Menerima uang seketika pemilik hotel berseri lebar, segera dia menutur sejelasnya:

"Iya, aku memang sedang heran, setelah kabar semakin genting, perkara perampokan, penjambretan di jalanan merajalela pemerintah sudah tidak kuasa lagi kendalikan-keamanan. Maling dan rampok saja tidak dihiraukan lagi, sudah tentu soal raziapun jarang terjadi, apalagi hotelku ini terletak digang sempit yang sepi, tiada hasil yang bisa mereka harapkan, biasanya para opas itu jarang kemari. Razia malam ini baru terjadi selama beberapa bulan terakhir ini."

"Apakah mereka mengangga istriku?" tanya siau- go-kian-kun

pemilik hotel menutur dengan suara lirih: "Razia kali ini mengutamakan perhatian terhadap kaum laki2, perempuan rada dikesampingkan Kepala opas itu sengaja mencari tahu seseorahg kepadaku..." sampai disiali matanya melirik ke arah siau- go-kian-kun, se-olah2 dia sengaja jual mahal untuk memancing pertanyaan siau- go-kian-kun.

"o, orang macam apa yang mereka tanyakan kepadamu?" tanya siau- go-kian-kun.

"Mereka tanya adakah laki2 muda berusia 20-an dengan logat selatan menginap dihotelku "

Tergerak hati siau-go-kian--kun, dengan tenang dan wajar dia tertawa:

"o, orang yang mereka cari kok hampir mirip aku"

Tawa siau- go-kian-kun wajar pemilik hotel tidak curiga, katanya, tertawa:

"Memangnya, kuatir terikat kesulitan, maka sengaja kuterangkan bahwa kau adalah laki2 pertengahan umur berbadan buntak setelah kusogok, dia tidak banyak bicara lagi. Aku tahu, orang yang mereka incar tentunya bukan kaum berduit seperti kalian Tapi kan lebih baik kalau terhindar dari kesulitan betul tidak?"

siau- ga- kian- kun tertawa, ujarnya:

" Cara mu memang bagus, terus terang, aku memang takut menghadapi kesulitan." segera dia persen lagi sepuluh tali baru kembali ke kamarnya.

Pelan2 siau- go-kian-kun mengetuk pintu seraya memanggil perlahan: "Jing-yau. aku sudah pulang," tak terdengar penyahutan dari dalam siau- go-kian-kun merasa heran, pintu didorongnya terbuka, pelita dalam kamar masih menyala, namun bayangan Hong-lay-mo-li tidak kelihatan.

siau- go-kian-kun menduga kalau bukan kebentur kejadian, tentu Hong-lay-mo-li tidak sabar menunggu, menyusul dirinya. Dia tahu Ginkang orang lebih tinggi, tentunya takkan terjadi apa2 atas dirinya, lebih baik ditunggu saja sini, supaya tidak cari mencari.

"Jing-yau lebih cerdik dan teliti dari aku, pasti takkan terjadi apa2" demikian batinnya

Kira2 menunggu sesulutan dupa, tiba2 terdengar "siut." angin, sesosok bayangan menerobos masuk ke dalam Hong-lay-mo-li kembali.

"Kau sudah pulang, bertemu dengan keluarga Li Tjiang-thay tidak? Kennpa golok itu masih ditanganmu?"

" Cerita ku panjang, katakan dulu pengalamanmu Kenapa kau ngeloyor keluar?"

"Razia malam ini kau sudah tahu?"

"Pemilik hotel sudah ceritakan kepadaku, kabar-nya mereka tidak cari gara2 kepadamu?"

"Mereka cari keterangan kepadaku, namun kugunakan akal menggebahnya pergi"

"o akal apa?"

"Tak sabar aku menghadapi mereka, maka kuselipkan benang kebut diantara kuku jariku, dengan terlindung lengan baja, sedikit jentik, benang kebut menutuk ke Hiat-to pelemasnya, Ha, kali ini dia betul2 tersiksa." terbayang kelakuan kepala opas yang tahu2 menungging sambil memeluk perut dengan menahan kesakitan sekujur badan gemetar, polanya amat lesu, tak tertahan Hong-lay-mo-li tertawa geli.

"Tak tahan sakit dan gatal, namun dia tidak tahu kalau aku yang berbuat, dikiranya mendadak diserang penyakit aneh. bergegas dia mengundurkan diri"

siau- go-kian-kun ter-pingkel2 geli, katanya:

" untung kau permainkan dia, kalau tidak pemilik hotel pasti keluarkan lebih banyak uang dan dia tetap cari gara2."

"setelah komplotan opas itu berlalu lama sekali aku menunggu dengan hati gelisah, tiha2 terendus olehku bau wangi."

"Ada orang gunakan obat wangi untuk membius kau?"

"Hm- Malah obat bius terlihay didunia ini, itulah bau wangi Mo-kui-hoa"

"Apakah Thay Bi dan lain2 bangkotan tua itu juga lari kemari?"

"Semula kuduga demikian, maka aku pura2 semaput rebah diranjang, pikirku hendak pancing dia masuk lalu melukainya secara mendadak. Tak kira orang itu cukup cerdik, sebelum masuki senjata gelapnya sudah ditimpukan, lebh dulu aku

dipaksa turun tangan dan mengejarnya keluar. orang itu bukan Thay Bi ."

"Sudah kuduga bukan Thay Bi , Thay Bi tahu kau memiliki Thian-san-soat-lian yang pemunah obat bius- itu, sudah tentu dia tidak sebodoh itu menggunakan obatnya kepadamu. Dan lagi mengandal ilmu silatnya, dalam kamar hanya ada kau seorang, sebagai orang yang tinggi hati, tentunya dia segan menggunakan Mo-kui-hoa Tapi kalau dia bukan Thay Bi lalu siapa?"

"Seorang laki2 bertubuh pendek kekar begitu melihat aku pergoki dia, segera dia lari. Aku belum dapat melabraknya, tahu2 dia sudah menghilang." "Memangnya dengan Ginkangmu yang tinggi tak mampu mengejar dia?"

"Aku terobos jendela mengejarnya, dia memasuki sebuah gang sempit yang simpang siur menembus kemana2, aku tidak kenal tempat itu, setelah belak belok beberapa kali, tahu2 aku kehilangan jejaknya." demikian Hong-lay-mo-li mengakhiri ceritanya lalu bertanya:

"Bagaimana pula pengalamanmu malam ini?"

siau- go-kian-kun lantas tuturkan kejadian dirumah Li, Hong-lay-mo-li mendengarkan dengan seksama, sekian lama, dia menepekur seperti memikirkan apa2. "Kau temukan sesuatu yang mencurigakan?"

"Ktenapa keluarga siau begitu besar perhatiannya terhadap golok pusaka LiTiang-thay, didalam persoalan ini pasti ada rahasia yang tersembunyi?"

Dengan jarinya siau go-kian-kun jentik dua kali golok pusaka itu, pujinya:

"Memang betul2 golok bagus."

"Memangnya golok bagus namun, rasa curigaku belum terjawab karenanya." Tiba2 siau- go-kian-kun berkata:

"Coba kau dengarkan suaranya rada ganjil?"

"Apanya yang ganjil?"

Kembali siau- go-kian-kun menjentik dua kali, katanya: "Gagang golok ini bulat penuh besi, suaranya harus berat dan rendahi tidak nyaring dan bening. segera kita akan bisa memecahkan rasa curigamu, coba pinjam pedang mu."

"pelan2 dia menggaris sekejap diujung gagang pedang, dibelahnya segaris sela2 lalu didekatkan sinar pelita, betul memang gagang golok itu dalamnya kosong, ditengah2nya ada selongsong panjang yang kecil lembut.

"Seperti ada sesuatu yang tersimpan didalamnya." kata Hong-lay-mo-li, lalu dia turunkan tusuk kondai serta mengoreknya keluar, kiranya itulah segalung kertas yang tipis, waktu dibeber diatasnya penuh bertuliskan huruf2 Mongol. siau- go-kian-kun bisa bicara bahasa Mongol, namun tidak bisa membaca tulisan.

"Biar kita simpan dulu kertas ini, setelah Hek-Pek-siu-lo tertolong, baru kita buat perhitungan dengan siau Hok "

Waktu putar kayun, siang tadi siau- go-kian-kun sudah cari tahu dimana letak penjara bawah tanah. Maka mereka berkeputusan malam kedua akan segera bergerak kesana.

Penjara dinegeri sehe dikelilingi pagar tembok setinggi tiga tembok, namun tidak menjadi soal bagi Liu dan Hoa. Diatas tembok tiada penjaga, setiba di atas tembok, dilihatnya dipekarangan sana ada beberapa sipir bui tengah mondar mandir meronda dengan langkah lesu dan ogah2an.

Kebetulan bagi Liu dan Hoa berdua untuk bergerak lebih leluasa dengan ayunan benang kebutnya Hong-lay-mo-li tutuk Hiat-to beberapa ronda itu, seketika semua berdiri kaku mematung, dengan mata mendelong mengawasi mereka dua orang lompat turun.

Langsung Liu dan Hoa beranjak kesebelah dalam, dibilangan dalam terdapat beberapa tempat masih ada sinar pelita, didalamnya terdengar suara ramai2.

"Pasukan besar Mongol kabarnya sudah menyebrang Ling-cui-tam, Kwa-ciu juga sudah diduduk, Pasukan berkuda Mongol secepat angin lesus bukan mustahil besok pagi kita bangun tidur, kota rajapun sudah direbut, dimana2 Tatcu Mongol melulu."

"Besok? Kukira tidak secepat itu? Tapi soal waktu saja, dalam beberapa hari ini, kota raja pasti juga terjatuh ketangan musuh."

"Hayo lekas kita bebenah dan cari jalan selamat memangnya kita harus mampus bersama para pesakitan itu?"

"Memangnya kau mau lari kemana?"

"Tak bisa lari harus berusaha sembunyi hmm aku punya akal, marilah kita keduk keuntungan dahulu. Kalau kantong penuh tidak sulit melarikan diri"

"Betul Memangnya pesakitan disini terhukum mati, dalam jaman kalut seperti ini, apa pula yang harus kita jaga disini? Lbih baik kita bunuh semuanya? Ransum kita bagi dan rampas harta milik mereka terus bubar."

"Betul, aku setuju Tapi kita harus persiapkan dengan Baik, jangan sampai karya kita meninggalkan buntut dan jangan sampai rencana kita bocor."

"Aku juga setuju bunuh para terhukum itu. Tapi beberapa kambing gemuk diantaranya harus tetap kita pertahankan."

"Maksudmu manusia jaliteng itu?jangan, kukira tidak mungkin kita bisa garuk kambing gemuk ini, lebih baik gorok lehernya saja."

Hampir meledak dada Hong-lay-mo-li mendengar perdebatan sengit didalam.Jelas orang2 ini adalah penjaga

bui, agaknya mereka berunding hendak bunuh para hukuman dan mengeduk untung.

"Mereka begitu keji, marilah kita gasak mereka lebih dulu"

"Sipir bui dimana yang tidak kejam? Baru kau bilang supaya mengurangi membunuh, kenapa naik pitam malah?" demikian ujar siau- go-kian-kun,

"yang penting kita tolong orang lebih dulu, kalau main bunuh urusan bisa celaka jadinya."

"Baiklah kita gunakan saja obat bius itu." kata Hong-lay-mo-li, lalu diam2 mereka dekati kamar serta menyulut api dan menyemburkan asap dupa wangi ke-dalam. Cepat sekali orang2 yang ada dalam kamar sudah meloso, jatuh satu persatu.

Tapi satu diantaranya ternyata masih kuat bertahan dan lari keluar dengan langkah sempoyongan. orang ini adalah anggota bayangkari yang ditugaskan dipenjara, Iwekangnya cukup tinggi, namun begitu dia keluar siau go-kian-kun lantas menjinjingnya, bentaknya:

"Kau mau hidup atau ingin mati?" lalu kelopak kembang salju dia enduskan didepan hidung orang, sekilas pikiran orang itu mulai jernih, melihat ujung pedang Hong-lay-mo-li mengancam tenggorokannya hampir dia kelenger sesaat baru kuat bicara:

"Baiklah, apa keinginan kalian?"

"Dikamar mana Hek-Pek-siu-lo disekap? Bawa aku kesana" desis siau- go-kian-kun, orang ini tertegun katanya tergagap:

" Hek-Pek-siu-lo, ini, ini..."

"Ini itu apa? Memangnya kau tidak tahu dimana mereka dikurung? Lekas tunjukan jalan"

Demi jiwa orang itu munduk2 dan berkata: "Tahu, tahu... Mari silakan turut aku."

setiba disebuah kamar nomor satu, penjaga lihat Wisu-membawa dua laki perempuan yang tidak dikenal merasa keheranan, baru maju hendak tanya tahu2 sudah ditutuk Hiat-tonya oleh siau- go-kian-kun.

"Jing-yau, kau tunggu diluar " golok Li Tiang thay dikeluarkan sekali tabas, tajam golok memang luar biasa, membacok besi seperti mengiris sayur, gembok besar diatas pintu dengan mudah dia bacok jatuh,

Begitu pintu terbuka, dia sulut obor terus melangkah masuki tampak belasan pesakitan dengan terbelenggu kaki tangan tersekap didalam kamar ini, begitu melihat sinar obor dan pintu terpentang, para pesakitan itu segera bersorak2 dan menerjang keluar lekas siau- go-kian-kun berseru:

"Jangan gugup, aku toiong kalian, sebentar kulepas kalian. jangan kalian ribut Hek-Pek-siu-Io dikurung disini tidak?"

setelah suara ribut2 sirap baru siau-go-kian-kuw mendengar sebuah suara lemah berkata:

"Cukong, kau, kau sudah datang, aku ada disini"

dari pojokan sana tampak sesosok bayangan orang bergerak sempoyongan mendatangi orang ini memang Hek-siu lo adanya, Anehnya, kaki tangannya tidak terbelenggu. Kejut dan girang siau- go-kian-kun, lekas dia memburu maju katanya "Kau terluka?"

"Tidak, aku tidak terluka Entah racun apa yang mereka gunakan, tenagaku tak mampu dikerahkan."

Melihat gejalanya siau- go-kian-kun lantas tahu orang dibius Mo-kui-hoa, legalah hatinya, katanya:

"Tak usah kuatir, racun ini dapat kutawarkan Jing-yau, berikan thian-san-soat-lian- "

Masih sekuntum bunga salju milik Hong-lay-mo-li, segera dia melemparkan kedalam, siau- go-kian-kun pelik dua

kelopak terus diberikan kepada Hek-siu- lo, katanya: "Kunyah dulu terus ditelan. Racun lihay apa saja dapat ditawarkan-"

Begitu thian-san-soat- lian masuk perut terus bekerja, badan segera tambah semangat dan nyaman, katanya girang:

"obat ini amat besar kasiatnya, Cukong, tak nyana aku mas bisa, bertemu dengan kau."

"istirahatlah sebentar kita pasti bisa keluar Mana Pek-siu-lo?"

"Dia dibawa orang"

"Lho, kalian disekap disini bersama, kenapa dia dibawa orang?"

"Tiga hari yang lalu kita berusaha lari, sayang sekeluar dari pintu penjara, sudah tertawan pula. Aku dikembalikan kesini, Pek siu-lo dibawa oleh seorang Busu Mongol."

"o Busu Mongol, tentu Ibun Hoa-kip adanya."

sementara itu pesakitan yang terborgol tidak sabar lagi, Hong-lay-mo-li tak kuasa menahan mereka, terpaksa biarkan mereka menerjang keluar. Tapi kejap lain terdengar jeritan mengerikan dari berbagai tempat, agaknya pesakitan yang lari itu terbunuh oleh penjaga2 bui yang lain. Hong-lay-mo-li kaget, teriaknya:

" Kok- ham, lekas kau bacok putus borgol mereka" tahu2 segalung angin menerjang dirinya, sesosok bayangan orang menubruk tiba seraya berteriak:

" Lekas datang, ada orang menjebol penjara"

sembari memanggil teman orang ini menyerang kepada Hong-lay-mo-li. Belum sempat cabut pedang Hong-lay-mo-li sendai kebut menyapu kemuka orang. Ternyata orang tidak menyingkir tidak berkelit sekali pukul dia sampuk kebut terus menerobos maju, lengan kiri memelintir terus menekuki dia

gunakan jurus Po-poh-jiu untuk mencengkram pergelangan tangan Hong lay-mo-li.

Begitu orang bergerak, Hong-lay-mo-li lantas tahu lawan adalah jago kosen yang pandai main Tay-kim-na, asal usul orangpun seketika diketahui.

Kin-na-jiu yang dimainkan orang ini amat keji, namun Hong-Iay-mo-li bukan lawan sembarangan, mana mungkin kecundang, disaat lawan menyerang gencar dan pertahanan sendiri kurang kokoh, kelima jarinya dia rangkap. telapak tangan tegak membelah seperti golok dengan jurus cut-pohiceng-thian (menusuk sobek langit hijau), tahu2 tangannya balik menerobos masuk dari lingkaran lengan orang yang dipelintir tadi, menepuk ke Thay-yang-hiat dipelipisnya.

Laki2 ini memang tangguh jelas dia sudah dalam kedudukan kepepet, namun pada detik2 yang gawat itu, dia tekan pundak sambil meleng kepala meluputkan diri dari tepukan Hong-lay-mo-li Thay-yang-hiat memang tidak tertepuki namun pundaknya tergaruk oleh jari2 Hong-lay-moli, rasanya sakit pedas, untung tulang pundaknya tidak cidra.

Laki2 ini ada meyakinkan Thi-poh-san yang kebal, namun kena tercakar jari perempuan ternyata pundaknya sakit bukan buatan. setelah gebrakan ini, segera dia tahu siapa lawan yang dia hadapi.

Hong-lay-mo-li merangsak sambil membentak: "Kau inilah yang bergelar Gi-pak-sin-toh Sin Bong-gwan itu?"

Sin Bong-gwan cabut golok menangkis dan balas membacoki bentaknya:

" Hong-lay-mo-li, Kedudukan Bu-lim-beng-cu sudah kuserahkan kepadamu, kau masih meluruk kemari cari perkara, kau kira aku takut terhadapmu?"

Hong- lay- mo li sudah keluarkan pedang-nya, jengekny a dingin:

"Disehe ini kaupun mengganas dan se-wenang2. Peduli kau takut atau tidak terhadapku. Hari ini aku harus menumpasmu untuk menyelamatkan jiwa orang2 baik diBulim"

kebut dan pedang dikembangkan, keruan sieBong-gwan terdesak dibawah angin, disamping kaget, nyalinyapun semakin ciut.

Baru saja Hong-lay-mo-li hendak lancarkan serangan mematikan, tiba2 dilihatnya seorang memburu datang bersenjatakan sepasang gelang matahari dan rembulan membantu sin Bong-gwan mengeroyok dirinya orang mi adalah Busu Mongol, dia bukan lain, adalah Ibun Hoa-kip yang pernah dilabraknya di Thian-long-nia tempo hari.

sebagai murid kesayangan Cun-seng Hoat-ong, kepandaian ibun Hoa-kip terpaut tidak jauh dibanding Hong-lay-mo-li, malah tenaga dalamnya masih lebih kuat dari Hong-lay-mo-li. Begitu dia menceburkan diri dalam gelanggang keadaan segera berubah.

semula sin Bong-gwan sudah dicecarnya tak mampu balas menyerang, kini dikerubut dua jago2 kosen ini, berbalik Honglay-mo-li sendiri yang terdesak dibawah angin.

Dengan sepasang gelangnya Ibun Hoa-kip menekan dan mendorong, "Tang" kembang api berpijar, pedang Hong-lay-mo-li gumpil sebagian, untung dia menarik mundur dengan tepat, sehingga pedangnya tidak putus. Ibun Hoa-kip gelak2 bangga serunya:

"Di-atas Thian-long-nia kau mentang2, hari ini kau takkan terhindar dari keadilan"

Didalam kamar penjara siau- go-kian-kun sementara kerjakan golok pusakanya secepat angin lesus, golok ini tajam luar biasa, dalam sekejap mata puluhan borgol dapat dikutungi. sementara itu tenaga Hek- siu-Io juga sudah pulih enam bagian, segera siau- go-kian-kun serahkan golok pusaka kepada Hek-siu- lo, katanya:

"ToIong kau bantu bebaskan belenggu mereka."

segera dia memburu keluar dan datang tepat pada waktunya.

Berhasil mendesak lawan Ibun Hoa-kip kira serangan sepasang gelangnya akan dapat merebut pedang Hong-lay-mo-li. Tak nyana tahu2 segalung angin tajam menerjang kuduknya, kiranya siau- go-kian-kun memburu tiba.

Kipas lempit siau- go-kian-kun terangkat dan menindih gelang matahari Ibun Hoa-kip. kipas kecil namun Ibun Hoa-kip seperti ditindih oleh benda besar ribuan kati beratnya, sesentipun gelang Ibun Hoa-kip tak kuasa didorong maju pula.

"Betul, hari ini memang kau takkan terhindar dari keadilan." jengek Hong-lay-mo-li, "sret" pedangnya menusuk lewat dari lobang gelang rembulan karena kedua gelangnya tak kuasa bekerja sama, terpaksa Ibun Hoa-kip melompat mundur, maka terdengarlah suara gemerantang, gigi2 gelangnya terkupas putus oleh pedang Hong-lay-mo-li, untung dia cepat menarik tangan, kalau tidak jari2nyapun pasti terpapas kutung.

Keringat dingin gemerobyos, belum lagi rasa kejutnya hilang Siau-go-kian-kun sudah menubruk kearahnya - Terpaksa Ibun Hoa-kip timpukan gelang rembulan ditambah sekali pukulan dengan serangan telak. Lantaran giginya sudah terkupas, gelang rembulannya tidak sehebat semula perbawanya, maka dia timpukan gelang dan menghadapi lawan dengan permainan pukulan telapak tangan, sekaligus mengembangkan Gun-goan-it-sat-kang kebanggaan perguruannya.

Tampang siau-go-kian-kun cakap bagus mirip pelajar lemah lembut, Ibun Hoa-kip kira kembangan ilmu silat lawan bagus, walau meyakinkan Iwekang, kepandaiannya juga tentu terbatas pukulannya itu sayup2 bergemuruh seperti guntur menggelegar dikejauhan tak nyana begitu kedua telapak tangan beradu, pukulannya dengan mudah dipatahkan oleh

siau-go-kian-kun dengan gerakan ringan, malah diri sendiri tergertak sempoyongan tiga langkah.

Keruan kejutnya bukan kepalang, "siapa kau." bentaknya

siau go kian-kun gelak2, ujarnya:

" GurumU pernah kukalahkan, masak kau belum tahu siapa aku?"

Gelak tawa siau- go- kian-kun kuat menindih gerungan say -cu-hong Cun-seng Hoat-ong, betapa lihay ilmunya ini dapatkah dibayangkan Kuping Ibun Hoa-kip mendengung pekak, jantungpun tergetar teriaknya tertahan:

"Kau jadi kau inikah siaw-go- kian-kun Pendekar Latah Hoa Kok-ham?"

"Betul, memang aku." sahut siau- go- kian kun tertawa.

Ibun Hoa-kip hanya tahu gurunya pernah bentrok dengan siau go-kian-kun di Ki-lian-san dan dikalahkan. Diluar tahunya bahwa gurunya dikalahkan setelah di- keroyok secara bergiliran.

Kini menghadapi tokoh tangguh yang pernah mengalahkan gurunya, betapapun hatinya menjadi jeri dan patah semangat sebaliknya siau- go-kian-kun tak mampu merobohkan lawan dengan sekali pukul, maka diapun tak berani pandang rendah lawannya

sementara itu Hek-siu- lo sudah bebaskan semua tawanan, dia pimpin para pesakitan menerjang keluar. Dengan rantai dan borgol sebagai senjata, dipekarangan, diserambi dan dilorong2 terjadilah baku hantam yang sengit.

Yang memiliki Ginkang tinggi lompat naik kegenteng menggasak para sipir bui yang terjaga dari mimpinya

Melihat Ibun Hoa-kip, membara biji mata Hek-siu- lo, makinya sambil menubruk datang.

"Kau-tatcu Mongol ini, kemana kau bawa adikku? Tidak kau lepas dia, jangan harap kau bisa lolos dari sini."

Ibun Hoa-kip mengejek dingin: "Mau pergi boleh sesukaku, memangnya kau mampu menahanku "

kepandaian Hek-siu- lo sebetulnya tidak rendah, namun tenaganya baru pulih separuh, gerakkannya belum lancar dan wajar sekali pukul Ibun Hoa-kip mendorongnya pergi terus lari.

siau- go-kian-kun rangkap kipasnya dan "plak" dia ketuk dipunggang orang dengan telak seraya membentak:

"Lari kemana?" berbareng tangan kiri terulur mencengkram

Latihan Gun-goan-it-sat-kang Ibun Hoa-kip amat sungguh namun dia toh kesakitan oleh ketukan kipas siau- go-kian-kun, namun dia kuat bertahan. cepat sekali, dikala jari2 siau-go-kian-kun hampir mencengkram pundaknya, diapun menarik seorang tawanan terus ditarik umtuk menangkis cengkraman siau- go- kian-kun

Tak kira orang menggunakan manusia untuk tameng kalau Ibun Hoa-kip tega main bunuh sesuka hatinya, namun siau-go- kian-kun tak mungkin berbuat sejahat itu, maka cepat2 dia tarik tangan. Begitu lemparkan tawanan itu, ibun Hoa-kip segera menerjang keluar dari gerombolan orang banyak yang lagi ber-hantam.

Baku hantam tengah berlangsung dengan sengit, ibun Hoa-kip tidak hiraukan orang dari pihak mana, ditengah gelanggang pertempuran yang acakan2 itu, ibun Hoa-kip main terjang dan hantam dalam sekejap dia sudah lari keluar dari lingkungan penjara Waktu Hek-siulo kejar keluar, dari kejauhan didengarnya gelak tawa Ibun Hoa-kip:

"Kalau ingin minta adikmu, tebuslah dengan hartamu Aku tunggu kabar baikmu di Holin, hehe, hari ini aku tidak melayanimu lagi." Gin-kang ibun Hoa-kip jelas masih unggul

dari Heik,siu-lo, cepat sekali dia sudah membelok di jalan raya sana dan masuk kelorong sempit.

Holin adalah ibu kota Mongol, baru sekarang Hek-siu-lo tahu jejak adiknya. Tahu bukan tandingan ibun Hoa-kip, mengingat jiwa adiknya juga takkan terancam sebelum lawan mendapatkan harta simpanannya maka dia tidak mengejar lebih lanjut, kembali dia masuk kepenjara2 bantu keluarkan tawanan2 yang lain.

sementara itu sin Bong-gwan sudah terluka oleh tusukan pedang Hong-lay-mo-li, dengan terluka diapun sudah melarikan diri sedang siau-go-kian-kun masih terlibat dalam baku hantam dengan orang banyak, belum mampu menerjang keluar penjara.

Karena tak ingin banyak membunuh, terpaksa siau- go-kian-kun membentak: " Kalian lihat ini"

diam2 dia kerahkan tenaga, sekali telapak tangannya membacok. Dinding tebal disampingnya dia pukul berlobang, bentaknya pula:

"Kepala siapa yang lebih keras dari dinding ini? siapa berani turun tangan pula, biar rasakan pukulanku."

Hong-lay-mo-li ikut membentak "orang Mongol sebentar akan menyerbu tiba, buat apa kalian saling bunuh sendiri, tidakkah kalian menyesal?"

Memangnya sipir bui itu sudah patah semangat, disamping jeri melihat kehebatan pukulan sakti siau go-kian-kun, merekapun terketuk oleh nasehat Hong-lay-mo-li, maka cepat sekali pertempuran berhenti dan semua buang senjata, malah mereka ikut lari bersama para tawanan.

setelah keluar siau-go-kian-kun berkata: "Kita tak bisa kembali kehotel kecil itu, terpaksa harus cari tempat berteduhi"

Hek-siu- lo berkata: "Aku punya teman orang sini, namanya Beng Hay-kong, dulu dia pernah berdagang perhiasan dengan aku, orangnya cukup setia ka-wan, tentunya dia sudi menerima kita."

Fajar kebetulan menyingsing sipir bui dan tawanan sudah bubar entah lari kemana, hotel2 dan toko tiada yang buka, rumah pendudukpun tertutup rapat, jalanan sepi lengang, hanya mereka bertiga yang putar kayun di jalan raya.

semula siau- go- kian kun. kira di jalan bakal kesamplok bajingan2 tengiki anehnya setelah dua kali mereka belak belok menyusuri jalan raya, bayangan seorangpun tak kelihatan. Katanya tertawa: "Keadaan ini rada ganjil, se-olah2 membawa firasat jelek "

Belum habis dia bicara, dikesunyian pagi yang lengang itu, mendadak terdengar derap kaki kuda yang berdentum riuh rendah dan berirama mendatangi siau- go- kian-kun terperanjat katanya: "Mungkinkah pasukan Mongol sudah masuk kota"

Betul juga, dari ujung jalan raya sana tiba2 muncul sebarisan serdadu berkuda, bendera ber-kibar2 tertiup angin, kudanya gagah penunggangnya garang berwibawa barisannya teratur rapi, memangnya itulah pasukan kavaleri Mongol.

Melihat tiga orang jalan di jalan raya, satu diantaranya malah gadis cantik belia, pasukan berkuda Mongol itu segera berhenti, beberapa serdadu keprak kudanya memburu keluar seraya membentak: "siapa kalian, berhenti"

siau-go-kian-kun mengeluh dalam hati untung sebelum dia bertindak, dari tengah barisan tiba2 keluar seorang perwira muda membentak:

"jangan ganggu rakyat jelata, kembali kebarisanmu"."

tak berani beberapa serdadu itu membangkang, namun mereka kembali dengan menggerutu. perwira muda itu ayun cemeti seraya menuding, bentaknya:

" Kalian jangan menghadang jalan, lekas pergi"

Baru sekarang Liu dan Hoa melihat jelas perwira muda ini ternyata bukan lain adalah Hudapi murid penutup Cun-seng Hoat-ong- Disamping gentar menghadapi kepandaian siau-go-kian-kun, Rudapi ingin menanam budi terhadap Hong-lay-mo-li, maka dia gunakan kedisiplinan barisan mencegah anak buahnya berbuat se-wenang2.

Bergegas siau-go-kian kun bertiga lari ke gang kecil disebelah sama Hong-lay-mo-li berkata dengan tertawa.

"Tak nyana pengemis cilik ini sudah jadi perwira tinggi Mongol, untung kesamplok dia, entah gurunya dan Thay Bi serta Liu Goan-ka apakah ikut datang?"

"Kita menyingkir dulu." ujar siau go- kian- kun.

Hek-siu-lo apal jalanan, setelah putar kayun kian ke-mari, untung tidak kepergok serdadu Mongol lagi setiba dirumah keluarga Beng, pintunya tertutup rapat, Hek-siu-lo berkata:

" Kalau sekarang menggedor pintu malah mengejutkan si empunya rumah, marilah kita terjang masuk saja." maka mereka kembangkan Ginkang lompat naik kegenteng lalu turun kesebelah dalam, langkah Hek-siu-lo yang belum pulih tenaganya rada berat dua genteng diinjaknya pecah mengeluarkan suara.

Beng Hay-kong pemilik rumah segera keluar terus ayun tangan menimpukan eanm batang bor terbang. Gerakannya ternyata cukup mahir, namun belum mampu melukai Liu dan Hoa berdua, dengan kebutnya Hong-lay-mo-li pukul jatuh tiga bor, sisanya yang tiga kena digulung oleh lengan baju siau-go-kian-kun.

"Beng-heng," teriak Hek-siu-lo, "jangan serang, inilah aku"

Baru sekarang Beng Hay-kong melihat bayangan Hek-siu-lo, keruan kaget dan girang,lekas dia memburu keluar menyambut, katanya:

"Pasukan besar Mongol memasuki kota aku sedang menguatirkan keselamatanmu, kiranya kau sudah meloloskan diri- Mana adikmu ? siapa pula kedua orang ini?"

"Adikku ditawan orang Mongol, sengaja aku kemari minta perlindunganmu, Liu li-hiap ini adalah Bulim Beng-cu lima propinsi utara, Hoa Tay-hiap ini adalah majikanku."

Beng Hay-kong kegirangan, sapanya: "o, kiranya siau- go-kian-kun pendekar latah Hoa Tayhiap, beruntung hari ini bertemu"

" Kau tidak takut tersangkut perkara karena kedatangan kami?" ujar Hek-siu-lo tertawa.

" omong kosong, dua pendekar besar sudi berkunjung ke gubukku, kumohonpun belum tentu bisa. Mari silakan duduk didalam"

Setelah duduk Hek-siu-lo buka suara:

"Cara bagaimana pasukan Mongol mendadak sudah masuk kota ? Bagaimana keadaan diluar?"

Beng Hay-kong adalah saudagar barang antik dan perhiasan gelap, hubungannya dengan berbagai kalangan dan lapisan orang, maka beritanya paling tajam. Maka Hek-siu-lo lantas tanya berita kepadanya.

"Sudah kusuruh orang mencari tahu diluar, sebentar pasti kembali. Peduli bagaimana keadaannya, kalian tidak usah kuatir tinggal ditempatku Umpama orang2 Mongol kemari menggeledah juga pasti ditunjukin orang bangsaku, dengan mudah aku akan layani mereka."

Menjelang magrib anak buah Beng Hay-kong kembali melaporkan, bahwa li An-coan raja sehe secara resmi sudah

takluk dan menyerah kepada Mongol, yang menjadi perantara sesuai dugaan semula adalah Siau Hok pembesar asing yang berteduh dari negeri.

Pintu kota dijaga ketat oleh serdadu Mongol, terpaksa Liu dan IHoa bertiga tinggal dirumahBeng Hay-kong, Anehnya tiada seorang Mongolpun yang datang mengganggu. Malah tidak pernah serdadu Mongol yang terlihat lewat dari muka rumahnya.

Diam2 Beng Hay-kong bersyukur. Tapi hari keempat datanglah seorang tamu yang tak diundang.

Hari itu didengar oleh Beng Hay-kong seorang pengemis sedang bertembang minta sedekah didepan pintunya, logatnya orang utara, suaranya aneh. Karena merasa kasihan segera dia ambil semangkok nasi, Tak kira begitu pintu terbuka pengemis cilik ini tidak mau terima sedekah Beng Hay-kong, malah beranjak masuk kedalam rumah

Beng Hay-kong menggerutu

" Kau pengemis ini sudah gila karena kelaparan? Nasi kuberi tidak diterima, kau main terjang kedalam rumah mau apa?"

"Memang aku sudah kelaparan, kuendus bau arak dan makanan sedap, liurku sampai bertetesan, kenapa aku harus terima nasimu yang dingin ini?"

"Kurang ajar kau pengemis ini tak tahu dikasihan" maki Beng Hay-kong seraya menjambret, pikirnya hendak menyeretnya keluar, Tak kira badan pengemis cilik sekokoh dinding baja, dengan kuat Beng Hay-kong menarik, namun badan orang seberat gunung, bergemingpun tidak.

"Siapa kau?" bentak Beng Hay-kong kaget.

"Ai, kau kurang adil terhadap sesama manusia, memangnya arak dan hidanganpun kau monopoli sendiri undanglah aku makan minum, baru nanti kau boleh berkenalan."

Tahu ilmu silat pengemis cilik ini lebih unggul, muka Beng Hay-kong sampai merah padam menariknya, untunglah disaat dia kebingungan, siau- go-kian-kun sudah keluar sambil gelak2, katanya:

"Kukira siapa, kiranya kau pengemis cilik ini."

Hong-lay-mo-li menambahkan dengan tertawa:

"Bukan pengemis cilik lagi dia sudah jadi jendral sekarang. Beruntung tamu agung sudi berkunjung Beng-toako, kuwakili kau menerima tamu ini."

"Nah, kawan yang setia sudah muncul, perutku agaknya bakal kenyang nanti," ujar pengemis cilik

Terpaksa Beng Hay-kon-g lepas tangan, katanya: "Kiranya kalian bersahabat maaf akan kelengahanku."

Siau-go-kian-kun gelak2, segera dia perkenalkan mereka serta undang Hudapi masuk. setelah duduk Hong lay-mo-Ii bertanya:

"Darimana kau tahu kami berada disini?"

"Perwira yang berkuasa didaerah ini ada dibawah pimpinanku dia memberi lapor kepadaku, katanya ada orang2 yang patut dicurigai didalam rumah ini. Asal usul Beng-siansing sebagai saudagar perhiasan juga sudah diselidiki dengan jelas. Dia tanya bagaimana untuk membereskannya, kuberitahu supaya tidak sembarang bergerak. Dia tidak kemari memeras kau bukan?"

Baru sekarang Beng Hay-kong memgerti, lekas dia ucapkan terima kasih kepada Hudapi, katanya:

"Tak heran beberapa hari ini kita tentram dan selamat, kiranya Ciangkun telah memberi perlindungan secara diam2."

"Kaki tanganmu ternyata amat cekatan dan tajam, kukira jejak kita cukup rahasia tak nyana kalianpun sudah tahu. Tapi kau ini berpangkat tinggi kenapa luarus menyamar segala?"

"Pangkatku sih sedang saja, diatasku masih ada jendral dan marsekal. Akupun kuatir ada orang memberitahu kepada guruku." demikian sahut Hudapi.

"Apakah gurumu sudah datang?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Belum. Mungkin dalam beberapa hari ini." ujar Hudapi lalu dia berkata kepada siau-go-kian-kun:

"Kekalahan guruku dipandangnya sebagai penghinaan besar, dia bersumpah hendak menuntut balas, kuharap kalian lekas menyingkir -saja, supaya tidak bentrok lagi disini."

siau-go-kian-kun tertawa ujarnya:

" Gurumu terlalu ingin menang- Walaupun akupun suka menang, namun aku masih bisa mawas diri, beruntung gurumu sudah gebrak beberapa kali, kalau tidak aku tidak akan mendapat keuntungan. Tapi setiap insan persilatan lawan tangguh yang pernah dihadapinya selama hidup, kalau gurumu ingin menjajalku sekali lagi, aku tidak akan menolak. Tapi demi memberi muka kepadamu kalau bisa dihindari, itulah lebih Baik," kata2 siau- go-kian-kun, melingkar namun mengenai sasaran dengan telak, secara tidak langsung dia menyatakan mau menyingkir, namun bukan lantaran takut menghadapi guru Hudapi.

Hudapi geleng2, katanya tertawa: "Hoa Tayhiap, sebetulnya kau lebih getol menang dari guruku."

"sembilan pintu kota sudah tertutup dan terjaga ketat oleh serdadumu, bagaimana kami bisa keluar?"

Hudapi menepekur tak bersuara, agaknya tengah mencari akal, sementara itu Beng Hay-kong sudah siapakah perjamuan baru katanya: "Marilah sambil makan kita mengobrol."

Hudapi tertawa, katanya: "Aku hanya berkelakar saja, kenapa kau betul2 siapkan perjamuan. Baiklah, biar aku mengganggu disini."

Hek-siu-lo juga keluar, sekedar basa basi dengan Hudapi, lalu mencari tahu jejak adiknya kepada Hudapi.

Kata Hudapi: "Adikmu digusur kembali ke Holin Ji-sukoku yang mengawasinya. sungguh harus disesal-kan si sUkokulah yang merancang akal ini, memangnya si-suko tamak harta, dia ingin memeras kalian dengan barter harta benda yang kalian simpan, Mereka berdua sekongkol. Kini Ji-suko berada di Holin, tugasnya mengawasi adikmu serta mengompesnya"

Ji-suko yag dimaksud Hudapi adalah Umong, Busu Mo-ngol yang, mengiringi Huhansia menjadi duta kenegeri Kim. sedang si-suko adalah Ibun Hoa-kip.

" ingin aku mencaritahu seorang terhadapmu Apakah Kongsun Ki juga dikurung dinegerimu, bagaimana keadaannya sekarang?"

"Memang aku ingin beritahu hal ini kepadamu. Terus terang kedatanganku hari ini disamping hendak menyambangi kawan lama, juga akan membicarakan suhengmu itu."

"sukalah kaujelaskan." pinta Hong-lay-mo-li. walau dia membenci dan dendam terhadap Kongsun Ki, namun sanubarinya tetap memperhatikannya pula.

"Thay Bi dan Liu Goan-ka gusur Kongsun Ki ke Kolin, diserahkan kepada guruku. Guruku mengurungnya dikuil Lama, didalam kuil banyak kitab2 ajaran Budha, setiap hari Kongsun Ki harus menderita siksa oleh Jau-hwe-jip-mo, ingin mati tidak mampus, suka hidup tidak bisa senang, saking iseng, akhirnya dia membaca matram, mohon Thian suka mengampuni dosa2nya."

"omituhud," sabda sau-go-kian-kun,

"Kongsun Ki keparat itu ternyata sudi membaca mantram segala, semoga membawa manfaat bagi dirinya"

"Memangnya," ujar Hudapi,

"belakangan dia tertarik dan asik sekali membaca mantram dan membaca banyak buku2 agama, lambat laun timbul penyesalan dalam sanubarinya."

"Dari mana kau tabu akan hal ini?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Pernah beberapa kali aku menengoknya, suatu ketika hanya kami berdua saja yang berhadapan dalam ruang baca itu, maka dia limpahkan isi hatinya terhadapku."

"Apa saja yang dia katakan kepadamu?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Ayahku pernah mendapat pertolongan Beng- beng Taysu, hal ini kau sudah tahu, Hal inipun kuceritakan kepada Kongsun Ki kukatakan setelah berhasil menaklukkan Sehe, aku akan ambil kesempatan berkunjung ke Kong-beng-si menghadap Beng-beng Taysu, untuk menebus keinginan ayah yang belum tercapai"

"Kongsun Ki amat prihatin mendengar ceritaku, ternyata air mata tak tertahan bertetesan, dia minta suatu pertolongan kepadaku."

"Pertolongan apa yang dia minta?" sela Hong-lay-mo-li.

"Minta supaya aku menyampaikan sepatah kata." setelah menenggak secangkir arak Hudapi melanjutkan:

"Entah darimana dia tahu bahwa ayahnya sekarang juga da di Kong-beng-si, dia minta aku menyampaikan pengampunannya terhadap sang ayah katanya, asal Kongsun Ciangpwe sudi mengampuni dirinya serta mengakuinya kembali sebagai putra, meski mati diapun akan mangkat dengan tentram."

"Akhirnya dia menyesal dan bertobat." ujar Hong-lay-mo-li pilu.

"Dia tidak mengatakan "menyesal", namun sikap dan mimiknya terang manandakan penyesalan hatinya. penyakit

Jau-hwe-jip-mo yang menyerang dia lebih lihay, naga2nya jiwanya takkan bertahan tiga bulan lagi Katanya dia baru akan mati meram setelah mendapat kabar balasan dari ayahnya, Ai, kukira tak mungkin dia kuat menunggunya lagi."

"Apakah dalam tiga bulan ini kau tak bisa kembali ke Holin?"

"Setelah mencaplok Sehe, Khan agung tetap akan menelan Kim pula tak mungkin lagi aku mencari kesempatan untuk berkunjung ke Kong-beng-si, apa lagi kembali kenegeri"

Sekilas Hudapi melirik Hong-lay-mo-li lalu melanjutkan:

"Ayah Kongsun Ki adalah gurumu, sudikah kau sampaikan permintaannya itu? Dengan demikian, walau Kongsun Ki sampai ajal tetap tak memperoleh kabaran jawaban ayahnya, namun biarlah ayahnya tahu kalau dia sudah bertobat, supaya dia tentram dan meram dialam baka."

Hong-lay-mo-li menghela napas, ujarnya:

" Yakin ucapannya cukup bijaksana sebelum ajal. Kebajikan-nya itu akan kusampaikan dan kulaksanakan."

Habis makan haripun sudah petang, Hudapi berkata:

"Aku harus berlalu. Kalianpun harus cepat pergi."
"Bagaimana kita bisa keluar?"

"sudah, kupikirkan akal. Kalian boleh bawa medali emas ini." Hudapi keluarkan sebentuk medali yang terbuat dari mas murni, ditengah medali diukir seekor rajawali yang pentang sayap dengan gagah dan garang, Hudapi berkata:

"Inilah medali kepercayaan tertinggi didaliam kalangan Militer kami untuk menyalurkan berita, dengan membawa medali mas ini, waktu keluar kota, jangan kalian keluarkan sepatah katapun. Mereka takkan berani tanya kepada kalian?"

"Lalu bagaimana aku harus serahkan kembali medali mas ini kepadamu?" tanya siau- go- kian- kun.

"Boleh kalian ambil saja, jangan kuatir akan diriku aku akan cari upaya untuk memperolehnya yang lain."

setelah Hudapi pamitan pergi, semua orang sama senang dan lega, Heksiu-lo berkata:

"Aku ingin pergi ke Mongol saja.."

Beng Hay-kong menimbrung: "Adikmu dikurung di Holin, adalah pantas kalau kau kesana menolongnya keluar. Tapi bukankah baru saja keluar dari mulut harimau masuk kemoncong buaya?"

" Walau berbahaya, aku tetap kesana." ujar Hek-siu-lo tegas- setelah menghela napas, dia menambahkan:

"setelah peristiwa ini, aku sudah kapok juga, pribahasa ada bilang: Manusia mati lantaran harta, burung mati karena makanan, Bukankah lantaran harta kita hampir saja direnggut elmaut? Yang bener harta itu takkan terbawa keliang kubur, hidup manusia paling seabad buat apa pula mengoleksi dan menumpuk harta sebanyak itu?"

siau- go-kian-kun tertawa, ujarnya: "Kau bisa menginsafi hal ini, sulit juga."

" Cukong, bicara terus terang, sebagian terbesar harta kami memang dipendam di suatu tempat di Mongol, walau tak berani kubilang nilainya seharga sebuah kota, kukira cukup ada ribuan juta tail perak. Kali ini aku, ke Mongol disamping untuk menolong adik, akupun ingin bawa pulang harta benda itu."

"Begitu banyak hartamu, separo untuk menyogok ibun Hoa-kip sudah lebih dari cukup."

"Tidak, aku tidak akan berbuat demikian. itukan aku kikir, namun aku berpendapat harta benda harus dimanfaatkan dan disalurkan sesuai gunanya, diberikan Tatcu Mongol berarti aku bantu kejahatan mana boleh aku berbuat demikian,? Kupikir hendak serahkan harta benda itu kepadamu malah..."

"Mana aku berani menerima hadiahmu sebesar itu?" ujar Hong-lay-mo-li.

" Gerakan laskar rakyat kurang ransum dan persenjataan tidak lengkap. Harta itu boleh kalian jual untuk mempersiapkan diri melawan Mongol. Menurut pendapatku, setelah Mongol mencaplok sehe, selanjutnya pasti menelan Kim dan menggasak song, soal waktu saja, laskar kalian pasti bentrok dengan Mongol."

"Bagus, ucapanmu memang betul, Kalau demikian biar aku wakilkan seluruh laskar kita ucapkan terima kasih kepadamu."

"Manusia punya cita2 luhur atas karunia Thian," demikian ujar siau- go- kian- kun,

"semoga per jalananmu ke Holin berhasil dengan baik."

Pagi2 sekali hari kedua, siau- go- kian- kun keluar kan dua kulit kedok sebuah diberikan kepada Hek-siu-lo, katanya:

"Pakai ini, orang lain tidak akan mengenalmu lagi."

Wajah Hek-siu-lo hitam keling tampangnya aneh dan luar biasa, walau ada medali pemberian Hudapi, namun tetap menarik perhatian orang, kedok muka ini tepat untuk mengelabui orang.

Dengan membawa medali mas itu, betul juga dengan leluasa mereka keluar kota. setiba dipersimpangan jalan keutatra menuju ke Mongol, ketimur menuju ke Tionggoan, Hek-siu-lo berkata:

" Cukong, banyak terma kasih dari jauh kau kemari menolong jiwaku, tak berani aku bikin susah kau ke Mongol lagi"

"Tidak, kami memang hendak ke Mongol juga. jadi bukan lantaran urusanmu." lalu dia menambahkan dengan tertawa:

"Jing-yau, tanpa kau katakan, namun aku tahu isi hatimu bukankah kau ingin ke Mongol untuk melihat Kongsun Ki?"

" Guruku hanya punya seorang anak, kalau betul Kongsun Ki bertobat dan insaf diri, guruku pasti amat senang. Namun jiwanya tinggal tiga bulan saja, terang tak sempat kukirim kabar ke Kong-bengsi. Kupikir..."

"Kau ingin menolongnya bukan?"

"Bagaimana menurut pendapatmu? "

" Kematiannya sebetulnya tidak perlu dibuat sayang karena perbuatannya dulu."

"Tapi setelah menderita siksa, terhitung cukup setimpal hukuman yang dia rasakan, maka aku tidak menentang kau menolongnya, cuma..."

"Kau kuatir tiada guna menolongnya?"

siau- go-kian-kun. manggut2. Hong-lay-mo-li berkata: "Beng-beng Taysu berhasil meyakinkan Iwekang simhoat yang tiada taranya, digabung, dengan ilmu kedokteran dari ayahku, masih ada ilmu menyungsang urat nadi ciptaan Ceng-ling-cu pula, jelas dapat menolong jiwa seorang yang terkena racun kedua ilmu keluarga siang. Kalau dalam jangka tiga bulan ini dapat bawa Kongsun Ki kembali ke Kong-beng-si, kemungkinan masih sempat menolong jiwanya "

"Ilmu ciptaan Ceng-ling-cu hanya siang-Ceng-hong dan Khing ciau yang mendalami, siang Ceng-hong memang ada di Kong-beng si namun hidupnya banyak menderita karena perbuatan Kongsun Ki apakah dia sudi menolongnya malah?"

"Tiada perjamuan yang tak bubar dalam dunia ini, tiada dendam dan dosa yang tidak impas pula. Kalau Kongsun Ki betul2 menyesal dan bertobat, aku bisa mintakan ampun kepada siang Ceng-hong." berhenti sebentar lalu menambahkan:

"Harapan untuk menolong Kongsun Ki keluar Mongol memang amat sulit, namun Walau gagal, kita bisa bertemu

sama dia, supaya dia tahu bahwa ayahnya sudah mau memaafkan dirinya supaya dia bisa mangkat dengan tentram."

"Jing-yau, orang lain pandang kau sebagai Mo-li (perempuan iblis), siapa tahu ada kalanya kau menjadi dewi penolong manusia yang ketimpa derita juga."

"Kau menyanjung segala. Yang patut dibunuh harus dibunuh, yang harus ditolong harus ditolong. Kau kira aku hanya bisa bunuh orang saja?"

siau-go-kian-kun gelak2, bertiga mereka terus berangkat menempuh per jalanan, Di jalan mereka menyingkir dari pasukan besar Mongol terus menyusup baris belakang dan berputar kearah tujuan namun beberapa kali mereka kesamplok juga dengan kelompok kecil dari pasukan berkuda Mongol, untung mereka membawa medali pemberian Hudapi, sehingga tidak mengalami kesulitan.

siapakah pemuda yang menaruh perhatian akan golok pusaka Li Tiang-thay ini?

Berhasilkah Hong-lay-mo-li menolong Kongsun Ki? Cara bagaimana Hek-siu-lo menolong adiknya dari tangan Umong?.

(Bersambung keBagian 69)

Bagian 69

KUDA tunggangan mereka pemberian Beng Hay liong keluaran negeri Turfan yang jempolan, larinya cepat tahan jarak jauh. 5 hari kemudian, mereka sudah keluar dari wilayah negeri Sehe, dua hari lagi, sepanjang jalan semakin jarang mereka ketemukan orang, mulailah mereka memasuki gurun pasir Gobi.

Berada di padang pasir, betapapun hebat kuda mereka, takkan lebih unggul dari unta, pasir mengalir terhembus angin, kaki kuda sering kejeblos kedalam tumpukan pasir bergerak, sampai lama baru bisa dikeluarkan.

Selayang pandang pasir kuning melulu, empat penjuru tak berujung pangkal, beberapa hari mereka bergulat ditengah gurun pasir belum pernah berjumpa dengan seorang lain, persediaan air mereka dikuatirkan habis.

Terik matahari terasa semakin membara, kuda merekapun sampai ter-engah2 kehabisan napas. Hari itu, tengah mereka berayun langkah dengan susah payah, tiba2 dilihatnya warna langit berubah menguning, angin ber-gulung2 membawa kisaran pasir kuning melandai dari barat ke arah timur.

Semula Hong-lay-mo-li kira yang datang hanya hembusan angin sepoi2, maka dia tidak ambil perhatian sebaliknya Hek-siu-lo yang berpengalaman sebagai saudagar yang sering mondar mandir digurun pasir berubah pucat mukanya, serunya:

"Celaka, agaknya cuaca berubah, lekas cari tempat untuk sembunyi."

Belum habis dia bicara, pasir kuning sudah berhamburan ke tengah angkasa, angin badai tahu2 sudah menerpa dengan dahsyat Gurun pasir yang tak berujung pangkal, hanya taburan kabut kuning melulu yang kelihatan. Laksana ribuan tabir kuning yang ber-lapis2 menutupi langit, matahari masih bersinar, namun cuaca menjadi petang.

"Jangan gugup, ikutilah aku." teriak Hek-siu-lo. Mereka berbalik menerjang kearah damparan badai pasir yang deras mencari jalan keluar. Kuda tunggangan Hong-lay-moli roboh menyusul kuda siau-go-kian-kun. Terpaksa mereka kambangkan Ginkang berlalu mengikuti dibelakang kuda tunggangan Hek siu-lo. Lama-kelamaan Hong-lay-mo-li rasakan napasnya sesak untunglah disaat2 kritis itu, tiba2 didengarnya Hek-siu-lo berteriak girang:

"Nah, itulah pertolongan datang"

Dalam cuaca remang2 hujan pasir, muncul bayangan unta bergerak2 dari kejauhan sana kiranya itulah kafilah bangsa

Turfan yang kebetulan lewat. Para saudagar berunta itu membaris unta menjadi sebuah lingkaran besar sebagai dinding penahan damparan pasir, mendapat perlindungan dinding unta ini, berhasilkah siau-go-kian-kun bertiga beruntung dari hembusan hujan pasir.

Hek-siu-lo pandai berbagai bahasa, dengan bahasa Turfan dia ajak para pedagang itu bicara, baru diketahui bahwa rombongan saudagar ini sedang kekurangan air. Memang tempat dimana sekarang berada sudah mendekati pinggir gurun pasir, namun harus dua hari perjalanan pula baru bisa sampai dipadang rumput, ditempat itu mereka jelas takkan bisa mendapatkan air. sisa dari persediaan air mereka sudah amat minim walau tidak sampai mati kekeringan, namun deritanya cukup menyiksa.

Air yang dibawa Siau-go-kian-kun cukup banyak, tahu mereka kekurangan air, secara suka rela segera dia bagikan sekantong besar kapada mereka. Air dipadang pasir lebih berharga dari emas, sudah tentu para saudagar itu amat berterima kasih akan kebaikan hatinya, sudah tentu sewajarnya mereka lantas bersahabat. Dan siau-go-kian-kun bertigapun masuk ke dalam rombongan besar ini.

Diantara rombongan saudagar ini terdapat seorang pemuda berusia 20an, dia pandai berbahaya Han, maka dia ajak siau-go-kian-kun ngobrol tanya siau-go-kiau-kun datang dari mana, secara terus terang siau-go-kian-kun katakan dari sehe serta ceritakan situasi peperangan disana, tahu sehe sudah terjatuh dan dijajah oleh Mongol, si pemuda menghela napas gegetun.

Terunjuk rasa duka nestapa pada mimik mukanya, namun siau go-kian-kun. tidak perhatikan tingkah polahnya.

Tapi si pemuda sebaliknya menaruh perhatian terhadap siau- go-kian-kun, terutama amat perhatikan golok pusaka yang dibawanya. setelah menempuh per jalanan, dia alihkan pembicaraan pada golok dan kuda2 bagus dikatakan oleh sipemuda bahwa suku bangsa di se-ek mengutamakan dua

benda sebagai impian idamannya, pertama golok pusaka dan kuda jempolan, laki2 yang menanjak dewasa harus mendapatkan sebilah golok yang bagus dan memperoleh kuda yang jempol pula. Belakangan dia minta siau- go-kian-kun perlihatkan golok itu kepadanya.

sipemuda lolos keluar golok serta me-ngamat2inya dengan rasa sayang dan terpesona siau- go-kian-kun berpikir:

"sayang golok ini Milik Li Tiang-thay yang harus kulindungi dan pasti kukembalikan kepada keluarganya, kalau tidak boleh kuberikan kepada pemuda ini."

setelah mengamat2i sebentar sipemuda berkata: "Entah darimana tuan memperoleh golok ini?"

Karena baru berkenalan, sudah tentu siau- go-kian-kun menjawab secara samar2, dikatakan itulah golok warisan keluarganya sipemuda menunjukan mimik aneh seperti tidak percaya, namun dia tidak bicara lagi dia kembalikan golok itu kepadanya.

Dua hari kemudian mereka sudah keluar dari gurun Gobi pemandangan pandang rumput berubah pula, selayang pandang hanya tetumbuhan rumput menghijau membentang lebar sampai dikaki langit.

Angin menghembus, menimbulkan alunan gelombang yang merata dan indah sekali dipandang mata, setelah kekeringan beberapa hari, seketika bangkitlah semangat mereka setiba dipadang rumput.

Malam itu mereka bermalam dipadang rumput, kaum saudagar berikan dua tenda kepada mereka dan barang2 keperluan lainnya kepada siau-go-ki-kun bertiga, Agaknya mereka tahu, adat istiadat bangsa Han, Hong-lay-mo-li menempati sebuah tenda, tenda yang lain ditempati siau- go-kian-kun dan Hek-siu-lo.

Malam telah larut, didalam kelelapan tidurnya, siau-go-kian-kan seperti mendengar gerakan lirih di- luar kemah, bagi seorang yang memiliki kepandaian ulat tinggi akan segera terjaga, lenyaplah rasa kantuk siau- go-kian-kun.

Tak lama kemudian, sayup2 terdengar suara gorengan rendah. Kedengarannya: seperti binatang buas, Hek-siu-lo terjaga sambil melompat bangun, baru saja dia hendak berteriaki siau- go-kian-kun sudah menekannya dan mendekap mulutnya, lalu berbisik di-pinggir kuping:

"Bukan biruang, itulah manusia, Dia pura2 meniru gorengan binatang untuk mengelabui orang. jangan kau membuat ribut, kita lihat saja dia siapa dan apa maksudnya?"

siau-go-kian-kun pura2 tidur, sengaja dia menggoros lagi tak lama kemudian, terdengar suaara "Bret" kain tenda disobek orang, sesosok bayangan orang menerobos masuk.

pandangan mata siau- go-kian-kun amat tajam meski dimalam gelap. dilihatnya orang yang menerobos masuk ini kiranya sipemuda yang pagi tadi mengamati golok pusaka milik Li Tiang-thay itu. Dia taruh golok itu dipinggir pembaringan dengan meng-gagap dan meraba-2 akhirnya sipemuda menemukannya dan menggenggamnya kencang.

sia u- go-kian-kun sudah menduda bahwa orang akan mencuri goloknya namun mengingat pembicaraan yang akur dan asyik tadi pagi. dia segan turun tangan menangkap basah pembuatan orang terutama dia tidak ingin merusak persahabatan pikirnya dalam kesempatan lain akan dicarinya kembali saja golok itu.

Tak nyana setelah berhasil, sipemuda tidak segera berlalu, dia malah mencabut golok dan mulut menggerundel:

" Lebih baik salah membunuh dari salah melepasnya, Tapi kiranya tidak akan salah lagi."

sekilas ragu2, mendadak dia ayun goloknya terus membacok leher siau- go- kian- kun.

Ter- heran2 siau-go-kian-kun mendengar perkataannya, untung dia sudah siap. tiba2 dia mencelat sambil membalik badan, berbareng kelima jarinya menyampuk pergelangan tangan si pemuda seketika menjadi lemas dan "klontang" golok itu^jatuh ke tanah.

siau-go-kian-kun belum tahu bagaimana kepandaian sipemuda, tak tega dia melukainya, maka dia hanya gunakan sebagian kecil tenaganya, dikiranya orang takkan tahan dan terjungkal roboh. Tak kira kepandaian sipemuda cukup lumayan, golok jatuh namun dia sendiri tidak roboh, putar tubuh dengan tangkas segera dia menerobos keluar dari lobang tenda tadi. Hek-siu-lo mencelat bangun menangkapnya, namun kena ditendangnya terjungkal siau-go-kian-kun memapah Hek-siu-lo tanyanya:

"Bagaimana kau?"

"Tidak apa2. orang ini masih muda, namun berhati keji, tidak lekas kau menangkapnya"

"Goloknya tidak hilang, tangannyapun ketika kusampuki sakitnya cukup untuk menghukum perbuatannya." ujar siau-go-kian-kun tertawa, Hek-siu-lo penasaran, dia kejar keluar, namun terdengarlah seekor kuda sudah dibedal pergi, sipemuda lari naik kuda.

Para saudagar terkejut bangun dan melihat si pemuda lari menunggang kuda, mereka sama unjuk rasa heran dan kaget siau- go-kian-kun tanya pimpinan rombongan

"siapakah pemuda ini?"

"Seorang teman perkenalkan dia masuk rombongan kita menuju ke Mongol untuk suatu urusan dagang, Barang2nya malah masih tertinggal disini, entah kenapa dia mendadak lari pergi?"

Tahu bahwa sipemuda bukan segolongan mereka, baru siau- go-kian-kun tuturkan kejadian tadi, pimpinan rombongan geleng2 kepala sambil menghela napas gegetun, Tak berhasil mencari tahu asal usul sipemuda, golok tidak hilang pula, siau-go-kian-kun tidak tarik panjang urusan ini. Hari kedua dia tetap melanjutkan per jalanan bersama rombongan saudagar ini

Rombongan saudagar ini sudah sering mondar mandir antara Persia, se-ek Turfan, Mongol, Tibet dan lain2 negara, maka serdadu Mongol yang jaga diperbatasan dan dikota2 banyak yang kenal mereka, sehingga siau- go-kian-kun bertiga tidak mengalami kesulitan apa2 memasuki Mongol.

Dis ini para saudagar itu berpencar menuju keberbagai tempat untuk mengumpulkan bahan obat2an, maka siau-gio-kian-kun berpisah terus menuju ke Holin.

Holin adalah ibu kota Mongol, Mongol berdiri belum lama, maka Holin masih merupakan bangunan kota serba darurat yang kasar meski sudah ada beberapa bangunan gedung, namun kebanyakan masih suka bertempat tinggal didalam kemah, siau- go-kian-kun menyewa sebidang tanah, disini dia mendirikan kemah, menyamar sebagai pedagang dari daerah lain.

setelah mendapatkan tempat berteduh, barulah dia mulai merancang rencana dan bergerak secara teratur.

Langkah pertama sudah tentu harus mencari tahu situasi dan keadaan setempat Bangunan terbesar di Ho-lin adalah biara Lama, mereka sudah tahu bahwa Kongsun Ki dikurung disana, Tapi dimana adik Hek-siu-lo di kurung, belum lagi mereka ketahui.

Tidak sedikit jumlah jago2 kosen dalam kuil Lama, yang sudah diketahui adalah Liu Goan-ka dan Thay Bi jikalau bukan kebetulan penyakit Jau-hwe-jip-mo mereka kumat, siau-go-

kian-kun dan Hong-lay-mo-li tidak yakin dapat mengalahkan mereka.

sedang Pek-siu-lo dikurung tersendiri oleh Umong, hal ini lebih mudah dihadapi. Maka mereka berkeputusan untuk menolong Pek-siu-lo lebih dulu baru akan menyatroni kuil Lama, umpama gagal dengan leluasa mereka akan bisa meninggalkan Holin.

Dari teman2 Hek-siu-lo di Mongol dengan susah payah didapat keterangan, bahwa Umong adalah seorang Kim-tiang Busu yang langsung menjadi bawahan Jengis Khan, tugasnya melindungi dan menjaga istana Jengis Khan, istana Jengis Khan terletak di- utara Ajiloh, Kim-tiang Busu yang bergiliran piket berasrama disana pula, Umong dan Ibun Hoa-kip hendak memeras harta Hek-siu-lo pasti diluar tahu Jengis Khan dan gurunya.

oleh karena itu kemungkinan besar Pek-siu-lo dikurung di salah satu kemah mereka, maka mereka berencana malam itu hendak mencari tahu dulu kegunung Ajiloh, dimana tempat tinggal itu kemah Umong.

Hari itu, tengah mereka berunding tiba2 didengarnya diluar ada ramai2, siau- go-kian-kun lari keluar melihat, tampak laki perempuan, tua muda sama berebut keluar kota. siau- go-kian-kun tanya Hek-sin-Io:

"Apa yang mereka ributkan, Apakah Jengis Khan kembali?"

"Bukan Khan besar mereka yang pulang, tapi salah seorang selirnya yang dikirim kembali ke Holin"

"Selir yang mana?"

"Putri Li An-coan raja negeri sehe, Karena harus pimpin pasukannya kemedan laga, dia kirim dulu selirnya ini ke rumah. Rakyat berbondong2 ingin melihat selir junjungannya."

siau- go-kian-kun tertawa bertiga merekapun keluar kota mengikuti arus rakyat yang berbondong itu, pejabat Mongol

yang ada di Holin belum lagi keluar menyambut, mereka sudah mencampurkan diri bersama rakyat banyak,

Tampak sebarisan unta dan kuda mendatangi. PeIan2 punggung unta dibebani paket2 besar kecil hasil kemenangan dari peperangan kali ini. Selir yang dimaksud duduk diatas sebuah singgasana dipunggung unta yang ditutupi kain sari, yang berjarak dekat masih bisa melihat jelas tampang selir yang satu ini meski hanya teraling oleh kain sari yang halus dan tembus penglihatan, wajahnya tampak malu2 dan murung.

Disebelah unta yang dinaikan selir adalah seekor kuda yang ditunggangi seorang laki2 berpangkat tinggi dengan kepala besar kuping besar. Dari bisik2 orang2 disebelahnya baru Siau-go-kian-kun tahu, bahwa laki2 tromok ini adalah paman raja negeri Liau yang dulu dan belakangan lari dan menetap dinegeri Sehe.

Sekarang dia ditugaskan untuk mengantar Selir ini ke Holin Dibelakang Siau Hok, menunggang kuda besar pula, adalah Sin Bong-gwan, Sin Bong-gwan memangnya adalah pengawal pribadi siau Hok, dulu dia malang melintang dan se-wenang2 didaerah utara, akhirnya ditumpas, maka dia tidak terima kalau Hong-lay-mo-li menjabat Lok lim Beng-cu.

"Kebetulan malah kedua orang ini datang, menghemat tenaga kita." ujar siau- go kian-kun.

"Urusan penting kita belum terlaksana, mungkin sekarang tidak leluasa turun tangan terhadap mereka".

"Betul. Tapi aku mendapat pesan Li Tiang-thay, sakit hatinya aku harus menuntutkan balas, Biarlah cari kesempatan lain waktu."

Pada saat itulah, terjadi peristiwa yang tak pernah mereka duga, Diantara gerombolan penonton yang berjejal2 itu, tiba2 menerobos keluar seorang pemuda terus menumpukan pisau terbang kearah siau Hok, gerak gerik sipemuda cekatan dan

seranganpun amat cepat, belum lagi semua orang menyadari apa yang terjadi, pengawalpun baru berteriak.

"Ada pembunuh" tampak siau Hok sudah terjungkal roboh dari punggung kuda pisau terbang timpukan sipemuda telah menancap didadanya tembus kepunggung, jiwapun melayang seketika.

Mengenali pembunuh ini, Liu dan Hoa sama2 me-lengak. Kiranya sipemuda bukan lain adalah pemuda dari rombongan saudagar yang berusaha mencuri golok pusaka itu.

"Jing-yau", ujar siau-go kian-kun tertawa

" bukan aku ingin cari kesulitan, namun sekarang kita tak bisa berpeluk tangan."

sementara itu Sin Bong-gwan sudah menubruk turun mengejar sipemuda, tak sempat keluarkan golok, dia gunakan cemeti. "Tar" seraya memaki:

"Pembunuh bernyali besar, masih ingin lari?"

gerak gerik sipemuda cekatan namun tak kuasa dia meluputkan diri dari cambuk sin Bong-gwan.

sebagai tokoh silat kelas tinggi dari aliran hitam, ilmu silat sin Bong-gwan memang lihay, sipemuda lintangkan golok menangkis terasa tangannya pedas kemeng, tahu2 goloknya terbelit dan tersendai lepas oleh cambuk sin Bong-gwan. cambukan kedua sementara itu sudah menyerang tiba pula, sipemuda baru mencelat bangun, dengan telak lututnya kena di hajar, seketika dia terjungkal pula.

Cambuk ketiga sin Bong-gwan mengincar batok kepala sipemuda, mendadak sin Bong-gwan sendiri yang menjerit kesakitan cambuknya menceng kesamping, kiranya siau- go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li sama2 melompat keluar, pergelangan tangan sin Bong-gwan tertusuk benang kebut Hong-Iay-mo-li, sehingga serangannya menceng..

Gerak Hong-lay-mo-li secepat kilat, tahu2 dia sudah berada didepan sin Bong-gwan, pedangnyapun menusuki ter-sipu2 sin Bong-gwan menyapu dengan cambuk namun dimana sinar pedang berkelebat cambuk-nya seketika putus jadi tiga jurus Hong-lay-mo-li dinamakan sam-coan-hoat-lun (memutar tiga kali roda sakti), cambuk putus gerakannya masih belum berhenti hampir saja jari2 sin Bong-gwan terpapas kutung juga.

Dalam beberapa gebrak saja sin Bong-gwan lantas tahu bahwa yang dihadapinya adalah Hong-lay-mo-li musuh buyutannya, bentaknya:

"Hm, kiranya kau iblis..."

belum habis dia bicara tahu2 terdengar suara "Ngek" teng gorokan sin Bong-gwan seperti disumbat dan leher tercekik, kata2 selanjutnya tak mampu di ucapkan.

Kiranya kuatir orang membeber asal usul Hong-lay-mo-li, siau- go-kian-kun timpukkan sebentuk mata uang tepat masuk ketenggorokannya, perhatian sin Bong-gwan tertuju kepada Hong-lay mo-li, jangan kata berkelit, belum lagi dia sempat katupkan mulut, tahu2 mata uang sudah masuk kemulutnya.

Kekuatan jentikan mata uang siau-go-kian-kun jauh lebih keras dari pegas, bukan saja gigi Sin Bong-wan rompal, tenggorokannyapun terluka parah, Memangnya dia bukan tandingan Hong-lay-mo-li, karena terluka oleh mata uang timpukan siau- go-kian-kun, sudah tentu dia menjadi keripuhan, hanya beberapa gebrak lagi, akhirnya dia mampus dengan dada tertembus pedang Hong-lay-mo-li.

Waktu sipemuda tersungkur jatuh, serdadu Mongol bersorak2 memburu kearahnya, golok pedang dan tombak serentak merabu kepadanya. untung siau- go-kian-kun bertindak cepat, sekali raih dia jinjing sipemuda bangun, berbareng tangan yang lain menangkap seorang perwira terus diputarnya seraya membentak:

"Nah, bunuhlah dia" tiga golok dan sebatang tombak sama membacok dan menusuk badan si perwira, karuan serdadu Mongol itu sama berteriak kaget dan menyu-rut mundur.

siau-go-kian-kun putar badan gede si perwira sehingga beberapa serdadu jatuh sungsang sumbel

"Kau masih bisa lari? Lekas rebut kuda" seru siau- go-kian-kun kepada sipemuda.

Mengenali siau-go-kian-kun sekilas sipemuda melenggong, matanya terbelalak kaget dan heran, teriaknya:

"Kau, kau, kenapa kau tolong aku?"

"Jangan banyak tanya, lekas lari dulu"

Walau lututnya terluka namun kepandaian sipemuda masih unggul dari serdadu Mongol, cepat sekali dia sudah rebut seekor kuda dan melarikan diri, lekas sekali siau-go-kian-kun, Hong-lay-mo-li dan Hek-siu-lepun sudah menerjang keluar kepungan.

setiba disuatu hutan siau- go-kian-kun tanggalkan golok serta berkata dengan tertawa:

"Tempo hari aku membual kepadamu, harap kau tidak kecil hati."

Kesima sipemuda, katanya:

"Siapakah tuan? Darimana kau peroleh golok ini? sudikah menerangkan?"

"Kau belum tahu siapa aku aku malah sudah tahu siapa kau. Kau Li-kongcu bukan Li Tiang-thay pernah..."

"Aku bernama Li Liok-ji Li Tiang-thay adalah ayahku. Golok ini..."

"Ayahmu titip golok ini kepadaku untuk diserahkan kepada Kongcu. Di Sehe aku pernah bertandang ke rumahmu, tak kira

disini bertemu dengan kau, silakan Kongcu terima kembali golok ini."

Menerima golok Li Liok-ji bertanya:

" Harap tanya siapakah tuan penolong ini? Entah dimanapula tuan penolong bertemu dengan ayah?"

"Aku she Hoa bernama Kok-ham inilah Loklim Bengcu lima propinsi utara Liu Jing-yau.. Dia adalah teman karibmu, Hek-siu-lo yang pernah dipenjarakan di sehe."

Kejut girang dan was2 pula hati Li Liok-ji, kata-nya:

" Kiranya tuan penolong adalah siau-go-kian-kun pendekar latah Hoa Kok-ham yang kenamaan di Kang-ouw?"

siau-go-kian-kun golak2 seraya menarik kedok mukanya Hong-lay-mo-lipun gunakan air menghapus obat rias yang menjadikan dia ganti rupa menjadi perempuan desa setengah umur.

sekarang Li Liok-ji tidak ragu2 lagi, ter-sipu2 dia berlutut dan menyatakan terima kasih, tanyanya:

"Bagaimana keadaan ayah? Kenapa dia titipkan golok ini kepada Hoa Tayhiap?"

"Harap Kongcu tidak bersedih ayahmu, dia, su... sudah meninggal " lalu dia ceritakan kejadian dipangkalan Yalu Hoan-ih, akan kemalangan yang menimpa Li Tiang-thay. Li Liok-ji menangis sesenggukan, siau- go-kian-kun menghibur:

"Dengan tanganmu sendiri kau sudah bunuh siau Hok, sakit hati ayahmu sudah terbalas."

Li Liok-ji menghasut air mata, katanya mewek2:

"sekian lama ayah tidak kunjung pulang dalam perjalanannya ke Ki-lian-san, aku sudah merasakan firasat jelek. siau Hok memang bermusuhan dengan keluargaku,

kubunuh dia bukan lantaran dendam pribadi. Malah aku belum lagi tahu bahwa dialah biang keladi yang membunuh ayahku."

"Aku, tahu, kau bunuh Siau Hok untuk membela nusa dan bangsa, dendam negara memang lebih besar artinya dari sakit hati keluarga-" ujar Siau-go-kian-kun seraya membimbing Li Liok-ji bangun berdiri tanyanya:

"Apa kau bisa membaca bahasa Mongol?"

Li Liok-ji melengak, katanya:

"Pernah belajar beberapa tahun bahasa kasaran bisa kubaca, Hoa Tayhiap untuk apa kau tanya..."

"Dalam golok ayahmu ada disimpan surat rahasia, coba kau periksa dan baca isinya?"

Li Liok-ji keluarkan surat itu serta membacanya, katanya kemudian:

"Inilah surat rahasia yang dikirim langsung dari istana Jengis Khan, Siau Hok diperintahkan untuk menjadi spion, dikatakan kalau raja kita tak mau menyerah, Siau Hok diperintahkan membunuhnya. Aneh kenapa surat rahasia ini bisa berada ditangan ayah?".

"Mungkin kurir Jengis Khan yang membawa surat rahasianya ini kepergok ayahmu ditengah jalan, karena tugasnya ke Ki-lian-san amat penting, dia tidak sempat memberi kabar kepada Baginda raja junjungannya." siau go-kian-kun menjelaskan.

Li Liok-ji manggut2, ujarnya:

"Ya, mungkin demikian oleh karena itu ayah titip golok ini kepadamu untuk diserahkan kepadaku, Bukan mustahil Siau Hok berusaha untuk merebut golok ini."

Hong-lay-mo-li menimbrung: "surat ini sebetulnya tidak begitu penting lagi artinya, Disebelah belakang masih ada kelanjutannya. Jengis Khan sedang mencari soseorang."

"O, siapa yang dia cari?" tanya Hong-lay-mo-li.

"Seorang bernama Liu Goan-cong . Jengis Khan minta Siau Hok bantu mencarinya."

Hong-lay-mo-li heran, katanya:

"orang yang dicari Jengis Khan itu adalah ayahku. Hakikatnya ayah tidak pernah kenal Jengis Khan entah untuk keperluan apa dia mencari ayahku? sungguh aneh sekali."

"Ayah berada di Kong-bing-si orang2 Jengis Khan pasti takkan bisa menemukan. sayang Jengis Khan tak berada di Holin, kalau tidak boleh kau wakili ayahmu menemuinya. sudahlah, hari sudah petang, mari kita pulang."

setelah diobati luka2nya, Li Liok-ji sudah bergerak leluasa, Dia hendak mencari rombongan saudagar itu, maka berpisah dengan siau-go-kian-kun, bertiga. Petang itu siau-go-kian-kun bertiga kembali ke Holin. Walau Holin adalah ibu kota Mongol, namun karena mereka adalah bangsa penggembala negara baru berdiri lagi, maka bangunan kota masih serba sederhana dan darurat, demikian juga Holin tak ubahnya seperti kota2 kecil di Tiongkok, tembok kotapun tidak dibangun. Maka siau-go-kian-kun bertiga dengan leluasa kembali ke rumahnya.

Penjagaan dan ronda memang diperketat namun karena siau Hok dipandang orang luar yang tidak penting artinya, selir Jengis Khanpun sudah masuk istana, maka peristiwa terbunuhnya siau Hok sudah tidak dianggap lagi.

setelah makan malam, haripun sudah menjelang malam, bergegas mereka ganti pakaian hitam, bergerak menurut rencana, menyelidik ke gunung Ajilohi

Malam gelap angin meniup keras, merupakan cuaca tepat bagi orang bergerak dimalam hari. Dengan mengembangkan Ginkang mereka bertiga menyelundup kepuncakAjiloh tanpa di ketahui oleh siapapun.

Istana yang ditempati Jengis Khan dibangun di atas gunung, disekitar istana dari atas ber-lapis2 menurun didirikan kemah2 yang tersebar di-mana2, itulah kemah2 para Kim-tiang Busu yang berdinas dan bertempat tinggal, jumlahnya kurang lebih tiga empat puluhan. Entah kemah yang mana tempat tinggal Umong.

Tiba2 tampak sinar obor mendatangi, ada beberapa Busu beranjak kemari, satu diantaranya kebetulan adalah Umong, siau- go-kian-kun beramai lompat naik kepucuk pohon menyembunyikan dia Hek-siu-lo. berbisik memberitahu:

"Beberapa orang yang bersama Umong itu satu diantaranya bernama Muliha, yang lain bernama Jilaun jagoan dari Kim-tiang Busu, kepandaiannya tidak dibawah Umong, Tiga yang lain aku tidak kenal namun dari dandanan seragam mereka, dua Kim-tiang Busu, seorang lagi adalah Wisu biasa."

Lekas sekali rombongan Umong sudah dekat dan lewat dibawah pohon, terdengar Umong menggerutu.

" Urusan genting apa, selarut ini masih panggil orang."

Jilaun berkata: " inilah pesan Cepe, dia kuatir ada pembunuh yang membuat onar di istana, Khan agung tiada, maka kita harus lebih hati2 menjaga selirnya"

Umong mendengus, katanya: "Memangnya Cepe ketakutan menghadapi beberapa keparat itu? Kemungkinan mereka adalah orang2 Sehe, tujuannya hanya membunuh siau Hok. Memangnya berani mereka petingkah diistana." yang terang Umong menguatirkan tawanannya, maka dia selalu cari alasan tidak mau bertugas di istana.

"Bukan begitu," timbrung Muliha, "kesaktian panah Cepe memangnya kau ragukan, jelas dia bukan laki2 yang penakut. Katanya orang2 yang dipergokinya itu berkepandaian tinggi, kuatir Kim-tiang Busu kita tiada yang kuat menandinginya. Bagaimana juga, hati2 kan baik. sepuluh atau setengah bulan

lagi Khan besar akan pulang, maka jangan sampai terjadi apa2 sebelum Khan besar pulang."

Diam2 terkejut hati Umong, maka rasa kuatirnya bertambah besar akan tawanannya yang diam2 dia sembunyikan didalam kemahnya, namun dia hanya menggerutu dan tetap mengikuti langkah temannya.

Muliha tak hiraukan lagi, dia berpesan kepada Wisu itu:

"Pergilah kau ketempat suptay, suruh dia malam ini lebih berhati2, ronda ditambah jaga diperketat"

suptay adalah Kim-tiang Busu yang mengepalai penjagaan dan ronda malam ini setelah mengiakan, Wisu itu segera putar kembali Lewat dibawah pohon siau-go-kian-kun, kebetulan angin meniup kencang sehingga obor ditangannya padam.

" Celaka, sekali" gerutu si Wisu, Dia lupa membawa ketikan api lagi, walau jalanan digunung sudah apal namun malam segelap ini, berjalan harus meraba2 dan metigeremet, betapapun hatinya menjadi gugup.

Badai menghembus semakin kencang, pasirpun beterbangan wisu itu tak kuat membuka mata sehingga langkahnya sempoyongan main terjang, tiba2 dia merasa seperti menabrak seseorang, orang itu lantas mencengkram dadanya, bentaknya: " Kau tidak punya mata?"

Wisu minta maaf katanya: "Oborku padam. siapa kau? Ada membawa ketikan api?"

Logat Mongol orang ini membawa aksen penduduk Holin, maka si Wisu tidak curiga.

"Aku adalah ajudan Ibun-ciangkun," kata orang itu,

"baru kembali dari garis depan. MenyebaIkan angin badai ini, oborku sampai terbuang, Aku tidak kenal jalan disini. obormu boleh kunyalakan namun kau bantu aku mencari seorang?"

Wisu ini cukup cerdik, namun orang ini membawa aksen Holin tulen disamping menyebut nama Ibun Hoa- kip pula, pikirnya penjagaan dibawah gunung cukup keras, bahwa orang ini bisa berada dis ini tentunya orang sendiri Karena dia harus segera menyampaikan perintah kepada suptay maka dia berkata:

"Aku bertugas, tak bisa ikut kau mencari orang, Kau mau cari siapa?"

"Ibun ciangkun suruh aku mengantar surat untuk Umong, suhengnya."

"Malam ini Umong sedang giliran Piket, besok saja kau temui dia."

"Malam ini aku harus mendapat tempat untuk istirahat sukalah kau bawa aku kekemahnya."

"Aku sedang men jalankan tugas penting, Begini saja pergilah sendiri ke- kemah Umong, jalan kebarat kira2 dua ratus langkah, disana terdapat sebuah panggung batu, kemah dipinggir kiri panggung batu itulah tempat tinggal Umong. Lho, ketika nmu sudah ketemu belum? Lekas nyalakan oborku."

orang itu berkata:

"Baik, terima kasih akan petunjukmu, kau rebahlah."

Wisu itu terkejut teriaknya: "Kau, kau..." hanya dua patah kata, tahu2 ketiaknya terasa sakit terus jatuh pingsan dan rebah tak berkutik lagi.

orang yang menutuk Hiat-to Wisu ini adalah Hek-siu-lo. Dia memang pandai bicara dengan bahasa Mongol. Dia tahu watak Busu Mongol biasanya keras dan kaku, kuatir gagal pakai ancaman dan kekerasan, maka dia gunakan tipu ngapusi orang.

Liu dan Hoa segera lompat turun, mereka puji Hek-siu-lo yang pandai main sandiwara. Kata Hek-sinr lo tertawa:

"Biar goda mereka lebih lanjut, akan kumain sulapan untuk mempermainkan mereka"

"o kaupun pandai main sulapan?" ujar Hong-lay-mo-li.

"Mainan lain aku tidak bisa, aku bisa merubah diri jadi Umong." ujar Hek-siu-lo tatkala itu angin badai sudah mereda, sesuai petunjuk si Wisu tadi, betul juga dengan mudah mereka sampai dikemah kediaman Umong. Dari dalam kemah seorang membentak: "siapa di- luar?"

Hek-siu-lo segera menyahut:

"sute, aku sudah kembali." logat bicaranya mirip benar dengan Umong.

orang yang ada didalam kemah adalah sute U-mong bernama Uji, mendengar suara suhengnya, dia menjadi heran:

"eh begini cepat kau sudah pulang?"

waktu dia singkap kerai tahu2 dilihatnya seorang keling berdiri didepannya, keruan kejutnya bukan main, teriaknya:

"Kau, siapa kau? Mana suhengku?"

Hek-siu-lo menarik kedok mukanya, katanya tertawa:

"Kau minta suheng kepadaku, kebetulan akupun ingin minta adik kepadamu.. Nah, dimana adikku kau sembunyikan?"

ditengah gelak tawanya segera dia turun tangan.

Uji memapaknya dengan pukulan, dengan gerak Kim-le-coan-peh (ikan mas menyusup gelombang), Hek-siu-lo menyanggah dengan tangan kiri, sementara telapak tangan kanan menyelinap dari bawah ketiaknya, terus memelintir dan menelikung lengan Uji.

Uji meronta sekuatnya sehingga pegangan Hek-siu-lo terlepas, sebetulnya taraf kepandaian Uji tidak lebih rendah dari Hek-siu-lo, soalnya dia kaget dan belum siaga maka dia sedikit dirugikan.

sigap sekali Hek-siu-lo miring badan dan "wut" bongemnya menjotos, Uji gunakan Tay-kim-na-jiu berbalik memegang urat nadinya, Hek-siu-lo tekuk lutut merendahkan pinggang menyurut pundak, kembali kepalan kirinya menghantam.

"Tolong..." belum lenyap teriakan Uji, tahu2 terasa badannya mengejang dan lemas, suaranya terputus badanpun melingkar roboh. Kiranya pada saat yang tepat itu siau-go-kian-kun menyelinap masuk serta menutuk Hiat-tonya dengan kipas, Maka jotosan tangan kiri Hek-siu-Io dengan telak mengenai hidungnya, keruan uji menjengking kesakitan, darahpun meleleh dari hidungnya.

Hek-siu-lo menggeledah ke seluruh kemah yang kosong melompong, tiada sesuatu yang dapat diketemukan kecuali Uji. segera kakinya menginjak dada Uji membentak:

"Dimana kau sembunyikan adikku?-jika Tidak kau katakan, kurenggut jiwa anjingmu."

senak napas Uji, katanya tersendait: "Dia, dia..."

"Dia kenapa?" sentak Hek-siu-lo. Karena sesak napas dan terinjak dadanya, Uji tak mampu bersuara, didesak lagi, saking gugup dia tak mampu bicara.

Tiba2 terdengar sebuah suara tertawa berkata.

"Koko, aku dibawah sini." kedengarannya suara itu kumandang dari bawah tanah, memang itulah suara Pek-siu-lo. sekali renggut, Hek-siu-lo jinjing badan Uji, bentaknya bengis:

"Lekas buka pintu rahasia kebawah."

Uji sempat bernapas, katanya tersengal:

"Pindah-lah papan batu dibawah dipan itu." karena Hiat-to masih tertusuk dia tak mampu berkutik,

Lekas siau-go-kian-kun bekerja membalik papan batu betul juga dibawahnya adalah sebuah lobang gelap. Dengan menjinjing Uji, Hek-siu-Lo mendahului lompat turun diikuti siau-go-kian-kun. sementara Hong-lay-mo-li ber-jaga2 diluar kemah.

setelah menyulut obor, tampak mata mereka menjadi silau, ternyata dikamar dibawah tanah penuh bertumpuk mas perak, mutiara jamrud, mata kucing, batu safir berlian dan lain2 harta yang tak ternilai harganya.

Pek-siu-lo adik Hek-siu-lo duduk diatas tumpukan barang2 mestika itu Kiranya kamar batu dibawah tanah ini adalah gudang penyimpanan harta kekayaan Umong, Uji, Ibun Hoa-kip bertiga, Pek-siu-lo tertawa menyambut kedatangan saudara tuanya:

"Koko, jual beli kita kali ini tidak akan rugi, dia hendak mengeduk harta kita, malah sebaliknya kita yang bakal mengeduk harta mereka."

"Dik, jangan kau terlalu tamak." bujuk Hek-siu-lo.

"hayo lekas keluar" Pek-siu-lo menyeringai sinis, ujarnya: "Aku tak mampu bergerak,"

"Jangan kuatir, cukong punya Thian-san-soat-lian, sebentar saja kau akan bisa bergerak."

keadaan Pek-siu-lo lemas lunglai karena keracunan Mo-kui-hoa.

Dua sayap Thian-san-soat-lian dikunyahnya dan ditelan, lekas sekali Pek-siu-lo menas akan badan segar dingin amat nyaman dan semangat lekas pulih. setelah menghaturkan terima kasih Pek-siu-lo berkata:

"setelah kejadian ini aku benar2 kapok, mari kita angkat semua harta ini dan serahkan kepada pasukan gerilya rakyat yang melawan Mongol."

" Ucapanmu betul," ujar Hek-siu-lo,

"Akupun punya maksud yang sama, malah seluruh harta simpanan kita itupun ingin kuserahkan seluruhnya kepada laskar rakyat"

Dua bersaudara segera mencari karung, uang mas dan perak disingkirkan sengaja mereka hanya memungut mutiara berlian jamrud dan harta lain yang lebih tinggi nilainya, setelah dua karung penuh, yang lain tak muat lagi, siau- go-kian-kun tertawa, katanya:

"Sudahlah cukup, Umong tentu amat gegetun dan mencak2 seperti kebakaran jenggot-"

Pek-siu-lo masih merasa sayang, katanya: "Ambil lagi sedikit"

Tiba2 terdengar suara benturan senjata keras, lekas siau go-kian-kun berlari keluar, tampak didalam kemah, Hong-lay-mo-li sedang berhantam dengan Umong.

Ternyata setiba di istana Umong yang jantung selalu dag dig dug mencari alasan dan minta diijinkan oleh Cepe untuk kembali kekemahnya dulu, Cepe adalah komandan Kim-tiang Busu, Umong seharusnya tunduk akan perintahnya. Namun mengingat guru Umong adalah jago andalan Jengis Khan cepe rikuh untuk memaksanya, setelah mengerut kening, akhirnya dia meluluskan permintaan Umong .

Mimpipun Umong tidak duga didalam kemah sendiri bakal kepergok dengan Hong-lay-mo-li, begitu berhantam Umong lantas terkena senjata rahasia Hong-lay-mo-li, dua utas benang kebut orang mengenai Hiat-tonya. Untuk sementara Umong yang meyakinkan Gun-goan-it-sat-kang masih kuat bertahan, namun keadaannya sudah gawat.

"Ada pembunuh, Ada mata2 lekas datang." teriak Umong seraya jumpalitan kebelakang pikirnya hendak terjang keluar kemah.

"Lari kemana" bentak siau- go-kian-kun seraya lontarkan B ik-khong-ciang, Umong tersungkur jatuh .

"Sret" pedang Hong-lay-mo-li menusuk tembus tulang pundak Umong, kontan Umong menjerit roboh dan semaput

"Bukan aku berlaku kejam, soalnya keparat ini terlalu jahat Baiklah, kita lepas api bakar saja kemah ini, segera kita berlalu"

"Lho kan malah mengejutkan musuh menunjukkan jejak kita?" bantah siau-go-kian-kun.

"Tujuanku memangnya ingin bikin mereka geger dan kalut. Kita tinggalkan tempat ini, segera menuju ke Lama-kiong,"

siau-go-kian-kun mengerti maksudnya, katanya: "Betul, akal bagus Kalau disini terjadi kebakaran, jago2 Lama dimana tentu diminta bantuannya kemari."

Tatkala itu Hek-Pek-siu lo sudah keluar, dengan obornya Hek-siu-lo segera membakar kemah. Dari bawah Uji ber-teriak2:

"sukalah kalian bermurah hati, jangan aku dibakar mati."

siau-go-kian-kun berkata: "Keparat inipun jahat, tapi bukan pelaku utama, Baiklah selamatkan jiwanya."

Pek-siu-lo menyeretnya keluar terus menendangnya sekali, tulang rusuk Uji patah dua, namun Hiat-tonya yang tertutuk dibebaskan, karena terluka parah dan tak mampu ber jalan Uji merangkak meninggalkan kemahnya yang mulai berkobar.

suptay komandan ronda segera ber-lari2 datang dengan anak buahnya, suara tanduk tanda bahaya segera ditiup, Lekas sekali para Busu ber-lari2 dari berbagai penjuru, genta

besar di istana yang piranti memberi tanda bahayapun ber-talu2.

siau-go-kian-kun dan lain2 kembangkan Ginkang sudah lari ke dalam hutan waktu para Busu sibuk memadamkan api, mereka dengan selamat sudah tiba di-bawah gunung.

siau-go-kian-kun lantas berpesan kepada Hek-Pek-siu-lo:

"Kalian meninggalkan Holin dulu, tunggulah kami di Kim-gu-poh diluar kota." Kim-gu-poh adalah tempat dimana Hek-Pek-siu-lo menyimpan hartanya, hal ini sudah dilaporkan kepada siau- go-kian-kun. Maka merekapun berpisah.

Kuil Lama dan istana Jengis Khan dibangun bertautan antara dua puncak yang berlainan, lekas sekali para Lama dipuncak sebrang bisa melihat kobaran api di puncak sebelahnya, namun jalan gunung sukar dan berbahaya, malam gelap lagi meski jaraknya dekat, tapi untuk naik turun gunung memerlukan waktu sejam. Waktu siau- go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li tiba dipuncak gunung, para Lama sedang ber-lari2 turun-

Mereka sembunyi diatas pohon, para Lama itu perlu segera lari kesana memberi bantuan, sudah tentu tak perhatikan jejak mereka.

Jumlah Lama yang keluar memberi bantuan cukup banyak, sisanya yang tunggu Kuil segera menutup pintu, dan tiada yang berani keluar. Dalam bilangan Kuil Lama yang cukup besar ini terdapat beberapa pucuk pohon tua, kebetulan buat sembunyi siau- go-kian-kun berdua, namun burung yang bersarang dipohon ini terkejut terbang.

Dua Lama yang berjaga dibawah pohon terkejut dan mendongaki disaat mereka perhatikan suara burung, Liu dan Hoa lekas kembangkan Ginkang dari arah yang lain melesat ke atas kuil terus sembunyi dilekukan genteng.

Dipekarangan sana empat Lama sedang mendatangi namun merekapun tidak melihat jejak bayangan Liu dan Hoa, Kedua Lama itu, membalik masuk sambil menggerutu: "Ternyata burung cari gara2"

Baru saja siau- go-kian-kun merasa senang bahwa usahanya berhasil, tiba2 terasa kesiur angin dingin yang tajam laksana panah melesat ke arah dirinya, berbareng seorang membentak: "Menggelundunglah turun"

Kontan siau-go-kian-kun bergidik kedinginan, kakinya terpeleset dan meluncur kebawah dari atas genteng, untung dia keburu mengerem dan gunakan gaya bergantung diatas payon, ujung kaki menggantol dan menyendal kembali dia melejit naik keatas.

Namun lekas sekali si Bungkuk Thay Bi sudah menubruk tiba kedua tangannya menyerang bersama, kekiri menyerang siau-go-kian-kun, kekanan menghantam Hong-lay-mo-li.

siau- go-kian- kun terkejut akan kehebatan pukulan si Bungkuk yang lebih kuat dari beberapa bulan yang lalu, namun dia tidak mundur, namun dipaksa untuk balas menyerang untuk bertahan, dimana kipasnya bergerak dia tutuk Lau-kiong-hiat ditelapak tangan Thay Bi .

Thay Bi kipatkan tangan berusaha merebut kipas Siau-go-kian-kun. Tapi disaat lawan mengubah gerakan, siau-go-kian-kun sudah melejit dengan gerakan burung dara jumpalitan dia pindah kesebelah atas tepat diwuwungan rumah.

Dalam waktu yang sama, Hong-lay-mo-li kebutkan kebutnya mengincar muka orang, dengan kekuatan pukulannya yang keras Thay Bi bikin kebutnya tertolak buyar, namun pedang ditangan kanan Hong-lay-mo-li keburu menusuk tiba, baru saja Thay Bi melayani kipas siau-go-kian-kun, dia jadi kerepotan dan terpaksa melompat menyingkir "cret" jubah kulit musang berbulu Thay Bi terpapas sobek sebagian

"Kiranya kalian sepasang bedebah ini." maki Thay Bi , "memangnya kalian ingin aku antar jiwa kalian bersama menghadap Giam-lo-ong?"

"Betul," ejek siau-go-kian-kun

" akulah yang hendak merenggut jiwamu" setelah mundur, kedua orang sama2 merangsak maju, Dengan mendapat bantuan Hong-lay-mo-li, ilmu tutuk dengan kipas siau- go-kian-kun dapat dikembangkan dengan bagus dan lihay.

Thay Bi terdesak membela diri saja, untuk mempertahankan dia mandah repot, sudah tentu tak sempat lagi menggunakan Hian-in-ci kebanggaannya.

Beruntun para Lama yang berada dibawah segera lompat naik keg enteng, bentaknya: "Maling bernyali besar dari mana berani mempermainkan Hudya"

satu diantaranya melihat Hong-lay-mo-li adalah seorang perempuan, gusarnya bukan kepalang, makinya:

"Tempat suci bersih mana boleh kau perempuan siluman ini bikin kotor disini? Hayo menggelundung pergi" menurut peraturan kuil Lama, kaum perempuan dilarang memasukinya.

"Persetan dengan aturan Busukmu," maki Hong-lay-mo-li,

"kaulah yang menggelundung turun" sekali kebut dia guling tongkat si Lama terus ditarik dan didorong meminjam tenaga lawan, betul juga Lama tersungkur roboh dan terguling jatuh ke bawah.

sisa tiga lama yang lain dipapak Hong-lay-mo-li. Dengan mengembangkan pedang dan kebut, sekejap saja para Lama itu kena dirobohkan dengan tertutuk Hiat-tonya, salah seorang malah terkebut remuk tulang pundaknya dan terguling jatuh dan terbanting mampus.

Waktu Hong-lay-mo-li membalik hendak membantu siau-go-kian-kun melawan Thay Bi , se-konyong2 terdengar jerit

lengking orang kesakitan yang mengerikan, namun bukan Thay Bu yang teriak kesakitan, sekilas Hong-lay-mo-li melengak, segera dia tahu, bahwa tempat itu adalaah kamar dimana Kongsun Ki dikurung kini penyakit Jau-hwe-jip-mo kebetulan kumat dan tersiksa hebat.

Jerit kesakitan yang tersiksa itu amat mengerikan, disusul terdengarlah gelak tawa orang yang lebih mendirikan bulu roma orang, itulah gelak tawa Liu Goan-ka, kelihatannya dia sedang menyeringai seram, namun dalam nada lawannya terasakan juga kegetiran yang luar biasa.

"Pergilah tolong orang, aku kuat melayani bangsat tua ini." kata siau-go-kian-kun. Tahu siau-go-kian-kun masih kuat bertahan beberapa kejap lagi, maka setelah melancarkan tiga kali tusukan mendesak Thay Bi mundur, Hong-lay-mo-li segera melambung tinggi lompat ke wuwungan seberang dan mencari tempat kurungan Kongsun Ki.

Waktu dia meluncur tutrun dan memandang kedalam melalui jendela, dilihatnya Liu Goan-ka duduk bersimpuh uap putih mengepul dari kepalanya.

Kongsun Ki sebaliknya sedang ter-guling2 sambil men-jerit2 diatas lantai.

suasana menjadi geger dalam kuil Lama, namun keributan diluar anggap tidak dengar sama sekali oleh Liu Goan-ka. Kongsun Ki masih menjerit dan ber-teriak2 sampai serak, dia tetap duduk menonton sambil menyeringai dingin, seperti menikmati derita yang dialami Kongsun Ki.

Namun terbayang juga pada sorot mata, dan mimik mukanya bahwa dirinyapun di rundung rasa ketakutan dan kegetiran yang mengerikan juga, maka gelak tawanya kedengaran lebih jelek darijeritan Kongsun Ki.

Baru saja Hong-lay-mo-li mau terjang masuki Tiba2 dilihatnya Kongsun Ki merangkak bangun badannya semendeh dinding dengan napas sengal mulut tidak menjerit lagi, Jau-

hwe-jip mo merupakan derita yang luar biasa dan mirip orang biasa terkena penyakit kanker yang sedang kumat, jadi kumatnya menurut waktu2 tertentu.

Agaknya saat kumat penyakit Kong-sun Ki sudah berselang, maka dia bisa bernapas lega. Akhirnya diapun ter-kekeh2 dingin. Melotot mata Liu Goan-ka, bentaknya: "Belum cukup kau tersiksa? Kau tertawa apa?"

"Liu Goan-ka, jangan kau kesenangan" jengek Kongsun Ki dingin,

"Betul, memang sudah kenyang aku tersiksa, namun kaupun takkan kuat menahannya, syukurlah Thian Yang Maha kuasa cukup adil, dengan mata kepalaku sendiri, aku bisa saksikan kau mengalami siksa yang luar biasa, Kini Jau-hwe-jip-mo sudah mulai kumat dibadanmu, paling lama sebulan kau berumur lebih panjang dari aku."

Baru sekarang Hong-lay-mo-li mengerti, bahwa Liu Goan-kapun sudah mengalami Jau-hwe jip-mo seperti Kongsun Ki, cuma berbeda soal waktu saja. Dia duduk bersimpuh, agaknya tengah mengerahkan hawa murni dengan kekuatan Iwekang untuk mengurangi dan menekan bekerjanya Jau-hwe-jip-mo sehingga deritanya tidak terlalu hebat.

Memang Liu Goan-ka memiliki dasar ajaran Iwekang dari aliran murni, maka derita yang dialami dari akibat Jau-hwe-jip-mopaling ya sebegitu saja, belum seberat dan separah Kongsun Ki, maka dia masih kuat bertahan dan kelihatannya tak ubahnya seperti orang2 biasa.

"Hm," Liu Goan-jka menggeram, jengeknya dingin, " Kongsun Ki, walau aku tertipu olehmu, sayang kau hanya bisa saksikan Jau-hwe-jip-mo mulai kumat dibadanku namun aku malah bisa saksikan kau mampus dengan mengerikan. Tahukah kau, kau takkan bisa hidup lebih lama untuk melihat sinar matahari besok pagi jiwamu akan terenggut pada kejap lain disaat penyakitmu kumat lagi"

Kongsun Ki tertawa, katanya: "Memangnya itulah yang kuinginkan, Sebaliknya kau ingin hidup setengah mati, mau mati setengah hidup,"

"Kau kira aku biarkan kau mampus demikian saja? Kalau penyakitmu kumat terakhir kali, akan ku-putus Ki-king-pat-mehmu, maka kau akan rasakan siksa dan derita yang terhebat didunia ini."

Bergidik seram bulu kuduk Hong-lay-mo-Ii tak mau dia dengar lebih lanjut, "Blang" dia pukul jendela terus menerjang masuki bentaknya:

"Liu Goan-ka, kejam benar caramu. Kau tak kira aku bakal kemari bukan?"

Tak berubah roman muka Liu Goan-ka, malah gelak2, serunya: "Aku sudah duga kau budak ini pasti datang, Haha, kebetulan kau kemari supaya aku bisa bunuh seorang lagi sebagai pengiring Kongsun Ki ke alam baka"

Liu Goan-ka menganggap remeh tusukan prdang Hong-lay-mo-li dia tetap duduk bersimpuh ditempatnya tanpa bergerak, maka dapatlah dibayangkan senjata tajam itu pasti akan menghunjam dadanya, namun pada detik2 kritis itulah, s emili sebelum ujung pedang Hong-lay-mo-li mengenai badannya, tiba2 telapak tangan Liu Goan-ka terbalik segulung tenaga lunak yang tak bersuara mendadak menerjang keluar.

"Plak" pedang Hong lay mo-li terpental ke samping, kekuatan pukulannya masih menerjang kedepan sehingga terali jendela terhantam putus berantakan, betapa hebat kekuatan pukulannya ini Hong-lay-mo-li rasakan dadanya sesak, kejutnya bukan kepalang, Bahwa menjelang kumatnya Jau-hwe-jip-mo, tenyata Iwekang Liu Goan-ka masih selihay ini, mau tidak mau Hong-lay-mo-li bergidik dibuatnya.

Namun dia tahu kesempatan hari ini adalah yang paling Baik, kalau dia tidak manfaatkan kesempatan ini, bukan saja

takkan dapat menolong Kongsun Ki, kemungkinan dirinya bersama Hoa Kok-ham takkan lolos dari bahaya.

oleh karena itu, meski diri tidak yakin, namun dia tetap menyerang dengan gencar, pedang dan kebut serentak merabu kepada Liu Goan-ka.

Liu Goan-ka tetap duduk bersimpuh ditempatnya, hanya dengan sedikit mengebas lengan baju kembali dia tangkis tusukan pedang Hong lay-mo-li, terasakan pedangnya seperti menusuk diatas kapas yang lunak, sehingga tenaganya tak kuasa dikerahkan ujung pedang meleset ke samping.

setelah berhaisil mematahkan tusukan pedang Hong-lay-mo-li dengan ilmu Iwekang tinggi, Liu Goan-ka susulkan lengan baju sebelah kiri menyampuk kebut Hong lay-mo-li. Beruntun Hong-Iay mo-li sudah merangkak tiga puluh lima jurus namun seujung rambut orangpun tak mampu disentuhnya.

Tatkala itu, Hoa Kok-ham masih berhantam sengit diatas, genteng melawan Thay Bi , siau-go-kian-kun kembangkan Ginkangnya berlompatan melewati atas wuwungan rumah, Thay Bi mengejar dengan kencang.

Baru saja siau-go-kian-kun mau lompat ke wuwungan ketiga, tahu2 terasa punggungnya kesemutan dingin, rasa dingin yang luar biasa menyusup tulang merangsang badan, hampir saja dia terperosok jatuh dari genteng ternyata Thay Bi kembali lancarkan Hian-im-ci, Toa-cui-hiat dipunggung Hoa Kok-ham kena diserangnya.

Untung selama setahun ini Hoa Kok-ham mendapat tambahan ajaran Iwekang dari Bing bing Taysu, kemurnian Iwekangnya sudah mencapai taraf yang cukup sempurna, walau Hiat-tonya terserang, namun belum sampai fatal.

Kembali dia perlihatkan ketangkasannya, ujung kaki menggantol ujung genteng, badan jumpalitan terbalik seraya

keluarkan kipas dan digoyang dia tangkis tutukan susulan dari Thay Bi yang lebih lihay.

Kembali kedua orang bergebrak diatas genteng kaca yang mengkilap Iicin, siau-go-kian-kun. walau masih kuat bertahan, jelas dia takkan mampu meloloskan dari dari libatan Thay Bi .

Hanya beberapa gebraki kembali Thay Bi mendapat kesempatan melontarkan dua kali Hian-im-cipula, kekuatan tutukan bertambah kuat, betapa tinggi Iwekang siau-go-kian-kun, mau tidak mau dia bergidik dan gemetar seperti orang terserang demam malaria.

Karena pertempuran gaduh ini, sudah tentu para Lama sama ber-bondong2 keluar. Beberapa Lama yang memiliki Ginkang tinggi lompat naik kegenteng. Namun Thay Bi menyambut mereka dengan gelak tawa:

"Kalian boleh menonton saja. Nah kau bocah ini jangan harap bisa lari lagi, menyerahlah saja."

dimana jari2nya tertekuk dan menuding, kembali dia lontarkan Hian-im-ci.

Diam2 siau-go kian- ku n sudah mengeluh, kali ini dia jelas takkan kuat lagi melawan, tak nyana terasakan badannya hanya sedikit kedinginan, jauh lebih ringan dari yang terdahulu, malah dilihatnya Thay Bi sendiri yang bergemetaran dengan badan meliuk menahan sakit, sudah tentu hal ini betul2 diluar dugaan siau-go-kian-kun..

Kiranya hari ini adalah saatnya Jau-hwe-jip-mo Thay Bi kumat, Hian- im-ci paling menguras tenaga, beruntun lima kali dia lancarkan tutukan tutukan dingin, sehingga Jau hwe-jip-mo menyerang lebih cepat dari waktu semestinya.

Thay Bi meyakinkan Iwekang dari aliran sesat, walau tinggi Lwe-kangnya, namun jauh tidak semurni latihan Liu Goan-ka, maka kalau Liu Goan-ka masih kuat bertahan dari d erita Jiau-hwe-jip-me namun Thay Bi malah tidak kuat lagi.

Begitu Jau-hwe-jip mo kumat, dia tidak kuat lagi bertempur terpaksa harus melarikan diri.

sudah tentu siau-go-kian-kiui tidak biarkan orang lari, sekali ujung kaki menutul seringan burung seriti badannya melambung keatas dengan gerakan garuda menembus mega, kipasnya mengepruk ke arah Thay Bi . Hong-bu-hiat dibelakang kepalanya terketuk dengan telak, Thay Bi menyerot keras seperti singa terluka, badannya seketika ter-guling2 diatap genteng terus menggelundung kebawah, genteng2 kaca pecah berantakan mengeluarkan suara ribut, dengan mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan hati Thay Bi terbanting mampus kebawah, badannya meringkel seperti trenggiling.

Ternyata tutukan kipas siaw- go-kian-kun bikin hawa murni Thay Bi ludes, karena tak tahan menderita siksa Jau-hwe-jip-mo, sebelum badannya jatuh tadi Thay Bi sudah buyarkan Iwekangnya dan putuskan urat nadi maka melayanglah jiwanya.

Menyaksikan kematian Thay Bi yang begitu mengenaskan, berdebar juga jantung siau-go kian-kun. Beberapa Lama yang mengejar datang seketika menghentikan langkah setelah melihat Thay Bi mampus ditangan siau- go-kian-kun. sebelum mereka bergerak mengeroyoknya,

dia sudah berlompatan melewati dua pucuk bangunan, menuju kekamar tahanan Kongsun Ki.

Hong-Iay-mo-li sudah berhantam puluhan jurus dengan Liu Goan-ka, terasakan gerakkan Liu Goan-ka semakin kuat dan berat, disaat dia merasa kepayahan, siau-go-kian-kun datang kipasnya menyampuk dan mencongkel sehingga se jurus serangan keji LiaU Goan-ka dapat dipunahkan.

Liu Goan-ka tetap duduk tak bergerak, tangannya sibuk menangkis dan membendung serangan setiap jurus dan tipu,

dua jago silat kelas tinggi yang dia hadapi, namun sikapnya mantap. balas menyerang lagi.

Tak lama kemudian para Lamapun berdatangan siau- go-kian- kun bertahan dipintu, dengan kipasnya dia tutuk roboh tiga Lama yang hendak menerobos masuki ilmu tutuk siau-go-kian-kun lain dari yang lain, bagi orang yang tertutuk Hiat-tonya, terasa sekujur badan menjadi kesemutan seperti disusupi ribuan ular, tulang sekujur badan berkretekan seperti putus dan terlepas sakitnya bukan main, maka ketiga Lama itu sama bergulingan sambil meregang jiwa.

Lama yang lain terkejut dan mundur dengan darah tersirap. tiada berani maju lagi, Memang mereka kapok dan tak berani maju namun juga tidak mau bubar, lalu mereka gunakan senjata rahasia. Dengan kipasnya siau-go-kian-kun tangkis balik dua orang kena dilukai lagi, maka Lama yang lain menyingkir lebih jauh dan sembunyi ditempat yang terlindung dari serangan senjata rahasia sambil menimpuk.

Karena sibuk merintangi para Lama, siau go- kian- kun hanya kadang kala membantu Hong-lay-mo-li. Mendadak Liu Goan-ka lompat bangun, katanya gelak2: "Kalian kira aku sudah Jau hwe-jip- mo, lalu berani meluruk kemari hendak merenggut jiwaku? Hehe, h a- h a hah biar kalian tahu kelihayanku. Betul, Liu Goan-ka memang akhirnya mampus, namun aku ngin kalian mampus lebih dulu dihadapanku"

Ditengah gelak tawanya, beruntun Liu Goan-ka lancarkan empat kali pukulan. kekuatan pukulannya mendampar laksana angin badai, Liu dan Hoa laksana sampan kecil yang terombang ambing ditengah lautan teduh, hanya bisa meronta tak mampu balas menyerang.

Ternyata saat kumat Jau-hwe-jip-mo Liu Goan-ka kini sudah berselang, maka dia bisa kerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang.

Latihan kedua ilmu beracun keluarga siang yang diyakinkan Liu Goan-ka sudah mencapai sembilan puluh prosen, memiliki Lwe-kang murni sebagai landasan lagi, maka begitu kekuatannya pulih, betapapun tangguh kekuatan gabungan Liu dan Hoa, mereka merasa payah dan kewalahan juga.

(Bersambung ke Bagian 70)

Bagian 70

Senjata rahasia dari luar tetap memberondong masuki untung pukulan Liu Goan-ka deras dan kuat, hakikatnya senjata rahasia itu tak kuasa disambitkan kearah sini secara tidak langsung, dia bantu Liu dan Hoa menangkis serangan senjata rahasia itu.

Kedua pihak tetap bertahan, kalau dilanjutkan lama kelamaan Liu dan Hoa jelas tidak akan memungut keuntungan, Keadaan memaksa mereka untuk bertindak cepat menyelesaikan pertempuran ini, namun Iwekang Liu Goan-ka jauh lebih tinggi, betapapun sulit untuk bertindak.

Puluhan jurus lagi, Hong lay-mo-li sudah mandi keringat napas siau-go-kian-kun juga mulai memburu, sebaliknya semakin tempur Liu Goan-ka semakin gagah dan kuat, keadaanya lebih mantap dan diatas angin.

Dalam pada itu, Kongsun Ki duduk membelakangi dinding, mata terpejam mengatur napas, sepatah katapun tidak bersuara. Walau keadaan dirinya kepayahan, namun Hong-lay-mo-li masih perhatikan sekelilingnya berjaga dan waspada.

Agaknya Liu Goan-ka sengaja memberi kelonggaran kepada Kong-sun Ki untuk memperpanjang jiwa, hebat kekuatan pukulannya, namun tiada yang mengenai badan Kongsun Ki.

Dia ingin menyaksikan Kongsun Ki mengalami siksa dan derita Jau-hwe-jip-mo terakhir, maka dia tidak ingin orang mampus secara percuma.

Keadaan Liu dan Hoa semakin payah, se-konyong2 Kongsun Ki melompat berdiri, seraya menggerung beringas, "Huuuuaaah" darah menyembur dari mulutnya semptrotan darah yang keras ini menyembur ke-arah Liu Goan-ka sehingga sekujur badannya basah kuyup.

Hong- lay-mo-li kira Kongsun Ki terluka oleh damparan pukulan Liu Goan-ka, kagetnya bukan main. Baru saja dia hendak menerobos kesana melindunginya, tak kira gerakan Kongsun Ki amat sebat, tiba2 dia menyelinap kedepan Liu Goan-ka, karena semburan darah Kongsun Ki, Liu Goan-ka menjadi gelagapan dan mukanya terasa pedas dan panas, kedua matapun tak kuasa dipentang, kejadian diluar dugaannya lagi mendadak "Blang" dadanya terkena pukulan keras Kong-sun Ki.

Liu Goan-ka keluarkan lengking tinggi dan keras, disaat badan sempoyongan, sigap sekali pedang Hong- lay-mo-li menusuk lambungnya, demikian pula kipas siau-go-kiankun mengetuk remuk tulang pundaknya, bagai orang mabuk langkah Liu Goan-ka limbung, mulutnya menyeringai dan berteriak:

"Kongsun Ki kau, kau kejam betul" belum lenyap caranya badannya tersungkur roboh, darah meleleh dari tujuh indra-nya jiwapun melayang. Girang Hong- lay-mo-li, serunya:

"suheng, kau sudah pulih Iwekangmu?"

Pucat pias muka Kongsun Ki, katanya tertawa getir:

"Aku... aku tak tahan lagi, aku mampus bersama bangsat tua ini, meramlah mataku, kau, kau tidak usah repot mengurusiku lagi"

suaranya semakin temali dan badan menjadi lemas. Ternyata pada detik2 terakhir ini, Kongsun Ki kerahkan Thian mo-kay-deh-tay-hoat dari aliran sesat yang paling ganas, dia roboh mampus bersama Liu Goan-ka, meski saat kematiannya menjadi lebih cepat dari suratan takdir, untunglah Liu Goan-ka

sibuk menghadapi Liu dan Hoa, kalau tidak sulit juga bagi Kongsun Ki untuk turun tangan.

Lekas siau-go-kian-kun tutuk Toa cui-hiat Kong-sun Ki, inilah cara praktis untuk menolong sementara, setelah Hiat-to tertutuk, darah tidak akan menerjang naik merangsang otaki Kongsun Ki tidak akan seketika mati, setelah menutuk Hiat-to orang, siau-go-kian-kun segera panggul Kongsun Ki, bersama Hong- lay-mo-li menerjang keluar.

Tak ingin meninggaikan korban tak berdosa, maka Hong-lay-moli merogoh segenggam mata uang tembaga, dengan gerakan thian- li-san- hoa (bidadari menyebar kembang) dia timpukan uang tembaga itu sebagai senjata rahasia, maka terdengarlah suara jeritan saling susul di sana sini, puluhan Lama tertimpuk roboh, cepat sekali Liu dan Hoa sudah keluar dari Lama-kiong.

Tampak kobaran api dipuncak sebrang masih me-nyala2, bayangan orang berlari kian kemari, disamping sibuk menolong orang, merekapun sibuk mencari jejak musuh.

Cepat sekali mereka kembangkan Ginkang keluar dari Holin, sekaligus mereka berlari tiga puluhan li, setiba dipadang rumput, cuaca semakin remang, fajar telah menyingsing. Hong- lay-mo-li berkata:

"Marilah istirahat dulu. suheng, bagaimana keadaanmu?"

siau-go kian- kun turunkan Kongsun Ki, Hong- lay-mo-li segera memeriksa nadi orang, terasa denyut darah orang terlalu kacau dan lemah. Dari ayahnya dia pernah mempelajari ilmu kedokteran, maka dia tahu bahwa penyakit Kongsun Ki sudah tidak mungkin disembuhkan dan susah ditolong lagi.

"sumoay" ujar Kongsun Ki getir, "syukur kau masih ingat hubungan lama, menolongku keluar, aku sungguh amat berterima kasih jangan kau susah payah untukku lagi. Aku, aku memang pantas mati sesuai perbuatanku, hanya, aku mohon kau suka laporkan kepada ayah, katakan bahwa aku

betul2 sudah bertobat dan insaf, sayang aku tak bisa berlutut dihadapannya untuk mohon ampun."

"Kejadian yang sudah lalu anggaplah sudah tiada... asal kau sudah bertobat dan insaf ayah pasti mengampunimu.Jangan kau putus asa, kita akan kembali ke Kong-bing-si. bukan mustahil..." pikir Hong-Iay-mo-li manusia punya bisa Tuhan punya kuasa, dia harap Kongsun Ki masih punya tekad hidup, Jikalau kuat bertahan sampai tiba di Kong-bing-si, kemungkinan masih ada setitik harapan untuk menolong jiwanya, Tapi dia juga tahu harapan ini teramat minim maka hanya setengah kata2nya tidak tega dia ucapkan lagi.

Umumnya setiap manusia menjelang ajal mempunyai saat2 titik terang yang menjunjung jiwanya sehingga pikirannya jernih dan semangatnya bergairah. Masa lalu serta kejadiannya kembali terbayang pada benak Kengsun Ki, terbayang olehnya dua orang yang paling menyayangi dirinya, seorang adalah ayah, seorang lagi adalah istrinya yang pertama siang Pek-Hong.

siang Pek-Hong ajal dibunuh oleh tangannya sendiri ayahpun menjadi hampir tanpa daksa karena perbuatannya yang durhaka, malah karena perbuatan dirinya selama ini, beliau kehilangan muka dihadapanpara Enghiong seluruh jagad.

Terbayang lagi akan siang Ceng-hong yang paling penasaran karena diperistri secara paksa, usia masih muda, namun masa remajanya telah dirusak olehnya. Lebih menyesalkan lagi adalah putranya, karena kesesatannya pula sehingga siang Ceng-hong harus ikut menderita dan anaknya tersiksa selama 18 tahun, dengan tega dia melukai anaknya sendiri dengan pukulan beracun sehingga sang ibu sejengkalpun tak bisa meninggalkan sang putra, harus merawat dan mengobatinya dengan tekun dan teliti, baru

bocah tak berdosa itu punya harapan hidup dan tumbuh dewasa dan pulih kesehatannya.

Teringat akan segala-dosa dan perbuatannya itu, setajam gigitan ular menusuk sanubarinya. Derita batin ini jauh lebih menyiksa lubuk hatinya dari penyakit Jau-hwe-jip-mo. Akhirnya tak tahan Kongsun Ki sesenggukan memeluk kepala dan sesambatan:

"Aku bukan manusia, aku bukan manusia"

Diam2 siau-go-kian-kun membatin: "Karma Kau akhirnya termakan sendiri akan dosamu selama ini" segera dia ulur tangan mendempel punggung orang, dengan saluran tenaga murninya dia bantu orang bertahan untuk sementara, katanya:

"Kongsun-toako masih ada pesan apa lagi yang perlu kau tinggalkan?"

"Keatas aku berdosa terhadap ayah ibu, kebawah bersalah terhadap anak istri, putraku itu, putraku itu... a i, sekarang tiada yang perlu kukatakan lagi, hanya ingin segera mangkat saja. sumoay, kasihanilah aku, berilah tusukan pedang mu supaya aku lekas mangkat"

"suheng, jangan kuatir." bujuk Hong- lay- mo-li,

"putramu sekarang berada di Kong-bing-si, ayahku sendiri yang merawatnya. Khing Ciau sudah mengajarkan ilmu menyungsang urat nadi ciptaan Ceng ling-cu kepada siang Ceng-hong, Ceng-hong akan bantu menguras kadar racun dalam tubuh anaknya. Mereka ibu beranak takkan tersiksa lagi 18 tahun lamanya.

"Bagaimana ayahku? Ayah terluka oleh pukulan beracunku, bagaimana keadaannya sekarang? Ai umpama ayah sudi mengampuni putranya yang tak berbakti ini, aku sendiri takkan bisa mengampuni diriku sendiri"

"suhu sedang merawat luka2nya di Kong-bing-si juga, Bing-bing Taysu kerja sama dengan ayahku untuk mengobatinya, penyakit tanpa daksanya sudah mulai sembuh, bulan ya lalu waktu Hi-tiong berada disana, katanya suhu sudah bisa berjalan, sebelum akhir tahun ini, Iwekangnya sudah akan pulih seperti sedia kala."

Kongsun Ki menghela napas lega, katanya:

"Dosa2ku ada orang yang menanggung dan menebusnya, matipun meramlah aku."

suaranya semakin lirih, akhir katanya matanyapun terpejam, suaranya lirih seperti bunyi nyamuk.

"suheng" sedak Hong-lay-mo-li.

"Biarkanlah dia mangkat" ujar siau-go-kian-kun mengulap tangan, Kaki tangan Kongsun Ki mulai dingin, siau-go-kian-kun kira orang sudah meninggal, tak nyana tiba2 dilihatnya kelopak matanya bergerak.

Bibirnyapun terpentang, agaknya napasnya belum putus seluruhnya.

Lekas Hong-lay-mo-li dekatkan kuping dimulut orang, teriaknya:

"suheng, kau masih ada pesan apa?"

Terdengar suara Kongsun Ki lirih dan lamban:

"Kedua, ilmu beracun keluarga siang itu, aku... aku sudah menyelaminya, Ceng-hong, dia, dia..." teramat payah dan menguras tenaga Kongsun Ki mengucapkannya, kemungkinan jiwanya bisa putus secara tiba2.

"suheng tidak usah kuatirkan hal ini." ujar Hong-lay-mo-li.

"Ceng-hong tidak mau meyakinkan ilmu itu, anakmupun tidak akan diajarkan"

karena tidak tega suhengnya tersiksa batin lagi sebelum ajal dan lagi dia anggap kedua ilmu beracun keluarga siang itu terlalu jahat dan banyak menimbulkan petaka, umpama Kongsun Ki masih punya sisa tenaga menerangkan hasil teori yang diselami, Hong-lay-mo-li juga tidak mau mendengarkan.

semangat Kongsun Ki sudah pudar, dia tahu dirinya takkan bertahan lama, segera dia hirup napas panjang dan berkata pula:

"Setelah aku mati, kalian bakar jenazahku dan taburkan abuku biar ditiup angin lalu, kau... kau akan bisa... bisa mene..menemukan..."

belum habis kata2nya, suaranya yang lirih dan lemah itu tiba2 ter-putus

siau-go-kian-kun berkata:

"Jing- yau, jangan kau bersedih, suhengmu bisa meninggal dengan tentram, jauh lebih baik dari dia tersiksa oleh Jau-hwe-jip mo."

"Betul, agaknya masih ada pesan yang belum sempat dia sampaikan namun dalam hatinya tentu tiada sesuatu ganjelan lagi Marilah kita kebumikan dia disini saja."

Hong-lay-mo-li salah tangkap arti dari "Perabukan" hamburkan abu tulangnya supaya tertiup angin lalu", dikiranya ucapan ini adalah kata2 penyesalan Kongsun Ki sebelum ajal, diluar tahunya bahwa dibalik kata2 ini sebetulnya tersembunyi suatu rahasia lain,

Ternyata selama setahun ini, didalam merasakan sendiri bertapa derita dan siksa dari penyakit Jau-hwe-jip-mo, diluar dugaan berhasil diselaminya suatu rumus baru yang luar biasa faedahnya, Kedua ilmu beracun keluarga siang adalah sebab utama dari timbulnya penyakit Jau-hwetrjip-mo, dasar Kongsun Ki berotak encer dan cerdik pandai.

setiap kali penyakit Jau-hwe-jip-mo kumat setiap kali pula disadarinya kesalahan dari Iatihannya. Dia sudah kenyang tersiksa oleh Jau-hwe-jip-mo, dengan sendirinya inti sari dan letak rahasia tersembunyi dari kedua ilmu beracun keluarga siang itupun berhasil diselami dan disimpulkan kebenarannya. Begitulah keadaan Kong-sun Ki yang telah kenyang disiksa Jau-hwe-jip-mo.

Ilmu menyungsang urat nadi ciptaan Ceng-ling-cu memang dapat menawarkan kadar racun yang mengeram dalam tubuh, namun itu hanya menimbulkan pertolongan yang berefek belakangan untuk sementara bukan teori yang berhasil diselami Kongsun Ki didalam keadaan tersiksa hasil dari prakteknya itu, sebetulnya justru dapat untuk menghindarkan diri dari gejala2 yang bakal menimpa setiap orang yang meyakinkan ilmu itu, oleh karena itu, umpama seseorang menyakinkan kedua ilmu beracun itu sesuai dengan teori yang berhasil diselami dan diciptakannya itu, maka terhindarlah bahaya Jau-hwe-jip-mo bagi orang yang meyakinkan ilmu beracun itu.

sejak lama keadaan Kongsun Ki tak ubahnya sebagai manusia tanpa daksa, Thay Bi dan Liu Goan-ka justru mengurungnya didalam kamar umpama dia tumbuh sayap juga takkan terbang lolos, oleh karena itu, hanya berselang beberapa hari saja kedua orang ini datang mengoreki mengompes dan menyiksanya, untuk hari2 biasa tiada orang lain yang mengawasi dan mengurus dirinya.

Bagi seorang jago silat yang berhasil menciptakan atau menemukan sesuatu ilmu, mirip juga bagi seorang seniman yang berhasil menciptakan buah karyanya, umpama sajaki pantun atau sebuah karangan bagus, besar keinginannya supaya buah karyanya itu akan meninggalkan lembaran indah dihalaman sejarah bagi generasi mendatang, supaya namanya selalu menjadi pujaan dan sanjungan generasi yang akan datang.

Kongsun Ki berhasil menyelami inti sari dari rahasia murni kedua ilmu beracun itu, hasil dan suksesnya ini merupakan imbalan dari pengorbanan jiwa raganya, sudah tentu dia memandangnya teramat berharga dan tak ternilai.

oleh karena itu, walau dia sendiri sudah merasakan betapa hebat derita yang ditimbulkan dari akibat meyakinkan kedua ilmu beracun itu, malah harus berkorban jiwa lagi namun dia tetap tidak tega hasil ciptaan jerih payahnya itu lenyap dan ikut terpendam bersama jazatnya.

Beberapa hari yang lalu dia sudah tahu bahwa ajalnya sudah dekat, maka sengaja dia sembunyikan sekerat tulang ayam, lalu disisiknya tulang ini menjadi kering seperti potlot, dengan darah sebagai tinta, dia catat 13 bab teori cara2 latihan yang lurus dan benar pada secarik kain sobekan bajunya. Kuatir kain berdarah yang bertuliskan teori pelajaran meyakinkan kedua ilmu beracun itu terjatuh ketangan Thay Bi dan Liu Goan-ka setelah dirinya mati, maka dicarinya lagi akal untuk menyimpannya.

suatu ketika, diwaktu mendapat ransum makan sengaja dia pura2 terpeleset dan menjatuhkan sebuah mangkok sehingga pecah, secara diam2 pula dia sembunyikan berkeping pecahan mangkok itu. seorang sakit menjatuhkan mangkok dan pecah adalah kejadian biasa.

Lama cilik yang melayaninya itu tidak ambil perhatian dan anggap soal sepele, sudah tentu tidak disadarinya bahwa pecahan mangkok itu sebetulnya sudah tidak lengkap.

Dengan pecahan Mangkok yang tajam itu, Kongsun Ki membelek kulit daging dipahanya sendiri, dicarinya selembar kulit besi yang diluntung menjadi selubung kecil, lalu kain berdarah yang bertuliskan hasil ciptaannya itu dia sembunyikan kedalamnya Dan selubung besi kecil ini dia sembunyikan pula ke- dalam luka2 belekan dipahanya, Waktu itu dia cuma mengharap setelah dirinya meninggal biarlah siapa saja yang berjodoh untuk menemukan dan

mendapatkan hasil karyanya itu, sudah tentu harapan ini terlampau minim, namun betapapun dia sudah melaksanakan keinginan dan meninggalkan cita2nya.

Mimpipun tak pernah terpikir olehnya diwaktu dirinya menjelang ajal siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li menolongnya, sayang sekali disaat2 dia hendak memberi pesan akan rahasia yang dia sembunyikan mengenai hasil karyanya kepada Hong-lay-mo-li, tenaganya sudah habis dan tak mampu bicara lagi.

oleh karena itu setelah meronta dan mengerahkan sjsa tenaganya dia hanya mampu mengeluarkan dua patah kata, dia minta setelah dirinya meninggal supaya Hong-lay-mo-li meraBukan jenazahnya .

Menurut pikiran Kongsun Ki, kalau Hong-lay-mo-li bekerja sesuai pesannya, jenazahnya dibakar, orang tentu akan menunggu sampai jazadnya menjadi abu membawa pulang abu tulang2nya. Kain berdarah yang disembunyikan didalam selubung besi itu pasti tidak akan ikut terbakar jika Hong-lay-mo-li melihat dan menemukannya, pasti berusaha untuk menyelamatkan.

Tak nyana Hong-lay-mo-li tidak bekerja sesuai pesannya, menurut adat istiadat bangsa Han jenazahnya dikebumikan. Dengan pakai pedang siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li menggali liang lahat, pada suatu tempat diatas sebuah bukit, secara sederhana mereka kebumikan Kongsun Ki

Hong-lay-mo-li membuat batu nisan dengan batu cadas lalu dia mengheningkan cipta dan berdoa:

"Suheng, kau mendapatkan kebebasan dari derita nestapa, semoga tentramlah kau istirahat dialam baka. Kelak kalau ada kesempatan akan kupindah tempatmu bersemayam dikampung halaman sendiri"

Diluar tahu Hong-lay-mo-li, bukan saja dia mengebumikan Kongsun Ki, malah diapun sekaligus memendam hasil karya dari sebuah kitab rahasia ilmu silat yang tiada taranya.

Puluhan tahun kemudian, Hong lay-mo-li baru ada kesempatan kembali bersama siang Cemg-hong dan putranya, namun pusara Kong-sun Ki sudah dikeduk orang sudah tentu buah karyanya itupun digondol oleh sipengeduk. Kelak timbullah gelombang huru hara yang berbuntut panjang di-kalangan BuIim, hal ini akan kami ceritakan dalam kisah lain.

setelah mengebumikan Kongsun Ki, bergegas siau go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li menuju ke Kim gu-oh.Jalan gunung sejauh 100 li mereka tempuh dalam waktu tiga jam, sebelum matahari terbenam mereka sudah tiba ditempat tujuan.

Dengan mengerahkan Iwekang mengirim gelombang panjang siau- go-kian-kun memanggil dari kejauhan terdengar Pek-siu-lo mengiakan, Lekas Liu dan Hoa berlari kearah datangnya suara, mereka temukan Pek siulo berada diluar sebuah gua, Pek siu-lo tengah sibuk menjumbat mulut gua dengan sebuah batu besar.

"Mana engkoh mu?" tanya Hoa Kok- ham.

" Engkoh pergi cari unta, Cukong, silakan periksa, harta yang kami pendam disini."

ditanah terdapat dua keranjang panjang tiga kaki, tebal tujuh senti dibanding tas cangkingan umumnya kira2 sama. Waktu Pek-siu-lo membuka tutupnya, tampak sinar kemilau menyilaukan mata, hawa terasa menjadi dingin.

Dimana terdapat batu2 laut, jammd, berlian sebesar buah kenari, ada batu jade sebesar semangka. Ada pula mata kucing yang bergemerlapan serta rentengan mutiara sebesar kelengkeng. siau-go-kian kun yang banyak pengalaman toh tak bisa menyebut satu persatu dari nama2 perhiasan ini.

Pek siu-lo berkata dengan tertawa:

" koleksi kami" ini jumlahnya memang tidak sebanyak hasil kedukan kita digudang harta Limong dari Mongol, namun nilainya jauh lebih tinggi."

"Dua karung ditambah harta kedua keranjang ini: Aku jadi kuatir cara bagaimana kau akan membawanya."

Pek-siu-lo tertawa sahutnya:

" Engkoh sudah pikirkan akalnya, Cukong tak usah kuatir. Em, nah itulah engkoh sudah kembali."

Tampak Hek-siu-lo mendatangi menggandeng dua ekor unta. Dipunggung unta bertumpuk puluhan kranjang bundar. siau- go-kian-kun menyambut dengan tertawa.

"Pintar juga, dengan kedua ekor unta ini kita tak usah kuatir menempuh perjalanan di gurun pasir. Tapi untuk apa pula puluhan kranjang ini?"

"inilah obat2an dan hasil bumi di daerah Mongol ini, kita menyamar jadi saudagar." ujar Hek-Pek-siu-lo,

"menurut hukum Mongol melindungi kaum saudagar harta ini kita selundupkan tercampur dengan obat2an dan hasil bumi ini, tentunya tidak akan sampai konangan."

Memangnya Hek-Pek-siu-lo cukup berpengalaman dibidang ini, dia paham segala peraturan, sepanjang jalan banyak pos penjagaan yang mereka lalui, namun tak pernah mereka mengalami kesulitan. Tanpa terjadi apa2 mereka melampaui gurun Gobi dan mulai memasuki padang rumput diwilayah negeri sehe.

Hari itu waktu mereka menempuh perjalanan, tiba2 tampak bendera ber-kibar2 disebelah depan, muncul barisan besar pasukan kavaleri Mongol. Lagu perang Mongol yang gagah dan bersemangatpun ktumandang dan bergema dipadang rumput.

Paduan lagu yang yang gagah perkasa suara menggoncangkan padang rumput mau tidak mau siau-go-kian-kun, beramai merasa takjup.

Tahu takkan bisa menghindari samplokan dengan barisan besar ini, akhirnya mereka berkeputusan untuk berdiam dulu ditempat itu, setelah barisan Mongol itu berlalu baru akan menempuh perjalanan pula.

Tak nyana barisan besar pasukan Mongol ini ternyata tidak melanjutkan perjalanan, tahu2 malah mendirikan kemah dipadang rumput siau go-kian-kun keheranan, katanya:

"Hari belum sore, kenapa mereka berkemah disini?"

"Peduli apa sebabnya, yang terang posisi kita menjadi serba sulit" ujar Hong- la y- mo- li

Tengah bicara dua perwira Mongol sudah datang menghampiri Timbul akal Hek-siu-lo, katanya:

"Harap tanya apakah Hudapi Ciangkun ada dalam barisan besar ini?"

Dua perwira itu balas bertanya:

" Untuk apa kau tanya dia, kalian kenal Hudapi Ciangkun?"

"Kami adalah pedagang dari sehe, pernah mendapat bantuan Hudapi Ciangkun sehingga leluasa berdagang dinegeri kalian, malah dibawah perlindungan-nya sepanjang jalan ini kita tidak mendapat gangguan, Inilah medali kepercayaannya yang diberikan kepada kami sebagai bukti bahwa kami adalah pedagang yang jujur."

"Mana medalinya, keluarkan biar kuperiksa." kata seorang perwira. setelah periksa medali mereka-pun periksa surat2 dinas dan surat pajak Hek-siu-lo sepanjang pos2 penjagaan Memang Hek-siu-lo secara jujur melunasi seluruh pajak yang harus dia bayar sepanjang perjalanan, maka kedua perwira itu tidak banyak bicara lagi katanya:

"Ada dua jalan bisa kalian tempuh. Pertama kalian ikut bermalam disini, setelah kita pergi baru melanjutkan perjalanan, Kedua sekarang berangkat juga boleh, cuma harus menyelesaikan beberapa surat2 penting lainnya, dan lagi Hudapi Ciangkun harus sudi menjadi pelindungnya . "

"Mumpung hari belum petang, kita masih ingin melanjutkan perjalanan supaya lekas kembali ke negeri. silakan Ciangkun sudilah membantu."

"Baik, kalian ikut kami." dengan menuntun unta mereka mengintil kedua perwira. memasuki lingkungan perkema han, lalu berhenti didepan sebuah kemah besar perwira yang bertubuh tinggi berkata:

"Kalian tunggu disini dan biar diperiksa akan kulaporkan kepada Hudapi Ciangkun, coba saja apa dia sudi menanggung kalian."

Dari dalam kemah beranjak keluar seorang laki2 berpakaian sipil sebagai pejabat yang bergenang dalam bidang perpajakan, beberapa orang pembantu mengikuti dibelakangnya. Perwira pendek itu bisik2 dengan petugas pajak ini, sambil manggut2 petugas pajak bertanya kepada Hek-siu-lo.

"Dagangan mahal apa yang kalian bawa, kenapa begini ter-gesa2 menempuh perjalanan?"

"Hanya bahan obat2an dan hasil bumi. Nah inilah daftar dari muatan kami." sahut Pek siu-lo.

setelah memeriksa daftar, petugas itu tertawa, katanya:

" Kalian memang pandai berdagang, semua bahan2 ini memang amat diperlukan di sehe, disamping untuk menolong orang, kalianpun bisa menarik keuntungan se-besar2nya. Kaum pedagang umumnya licin, meski ada daftar muatan, namun aku tak bisa percaya begini saja."

lalu dia suruh beberapa pembantunya memeriksa dan mencocokan muatan dan daftar.

Diam2 Pek-siu-lo mengeluh. Untung pada saat itu, perwira jangkung tadi sudah kembali bersama Hudapi, Mendengar laporan si jangkung tentang medali mas kepercayaan miliknya itu, diam2 Hudapi sudah yakin yang datang adalah rombongan siau- go-kian-kun. Maka dari kejauhan dia sudah berseru:

"Kalian sudah kembali dari Holin? cepat benar-"

siau- go-kian-kun kegirangan, katanya sambil goyang-goyang kipas:

" Hudapi Ciangkun, banyak terima kasih atas bantuanmu di ibu kota sehe beberapa bulan yang lalu kali ini, kami mohon bantuanmu lagi."

siau- go-kian-kun mengenakan kedok muka dan menyamar maka dia kuatir Hudapi tidak mengenali dirinya lagi, maka dia keluarkan kipasnya. seperti diketahui kipas adalah senjata tunggal perguruannya berarti tanda pengenalnya juga.

Hudapi segera berkata kepada petugas pajak itu:

" orang ini pernah kontrak dagang denganku di sehe, aku berani tanggung mereka adalah saudagar tulen."

Hek-siu-lo berkesempatan memapak maju menjabat tangan petugas pajak, katanya:

"Mohon dibantu ala kadarnya." melihat Hek-siu-lo ulur tangan ajak berjabatan, sekilas petugas pajak tertegun namun lekas sekali dia paham maksud juntrungan orang.

Kiranya diantara sela2jari Heki.sia.-lo ada menjepit secarik uang cek, dikala berjabatan, secara diam2 dia serahkan uang cek itu kepada si petugas sebagai uang sogokan, si petugas pajak mencuri lihat uang cek yang diterimanya, nilainya adalah tiga ribu uang peraki uang cek ini dikeluarkan oleh bank terbesar di Holin, sekembali ke Holin bisa segera

diuangkan, seketika muka si petugas pajak berseri tawa katanya:

" Kalau Hudapi Ciangkun suka menanggung, aku juga tidak mempersulit kalian. silakan kalian berangkat"

setelah menghaturkan terima kasih kepada Hudapi, baru saja Hek-siu-lo dan siau-go-kian-kun beranjak pergi menuntun unta, tiba2 dilihatnya seorang Lama yang mengenakan Kasa merah beranjak mendatangi, serunya:

"Tunggu sebentar" Lama ini bukan lain adalah Koksu negeri Mongol, Cun-seng Hoat-ong adanya, Kiranya Cun-seng menjadi curiga mendengar suara siau-go-kian-kun, maka sengaja dia keluar untuk ikut memeriksa. Meski siau-go-kian-kun dan Hong-lay-mo-li sudah merubah diri namun tetap tidak bisa mengelabui ketajaman matanya.

sungguh kejut Hudapi bukan kepalang, lekas dia berseru:

"Suhu, orang2 ini adalah saudagar yang kebetulan lewat, surat dinas dan pajak sudah diperiksa, tak perlu kau orang mencapaikan diri"

"o, apa ya?" ujar cun-seng Hoat-ong,

"sepanjang jalan ini jarang juga kulihat para saudagar yang datang dari luar negeri."

sembari bicara dengan seksama matanya menatap siau-go-kian-kun, semakin pandang semakin tambah rasa curiganya, Lalu dengan sikap tak acuh dia menghampiri ke depa n siau-go-kian-kun, katanya tiba2:

"sahabat ini seperti pernah kulihat entah di- mana?" belum habis ucapannya, tiba2 telapak tangannya menggablok ke pundak siau- go-kian-kun.

Menepuk pundak boleh dipandang sebagai gerakan bersahabat dan mesra, namun dengan kekuatan cun-seng

Hoat-ong, jikalau dia tidak bermaksud baik tentu tulang pundak siau-go-kian-kun bisa dibikin remuk olehnya.

sudah tentu siau-go-kian-kun tidak mandah dilukai, dengan enteng dia berkelit, dengan gerakan langkah yang lincah dia menghindar diri dari tepokan cun-seng Hoat-oag, katanya tertawa:

"Kita pergi ke-mana2, kemungkinan pernah bertemu dengan Taysu, tapi jelas belum pernah berdagang dengan Taysu. Biarlah anggap baru bertemu sekali ini."

Hudapi menyela:

" inilah guruku Cun-seng Hoat-ong, Koksu Mongol kita, mana mungkin pernah berdagang dengan kau? jangan kau membual"

" Kalau demikian, tentu Hoat-ong sendiri yang salah mengenali orang, Aku tadi hanya men-duga2 sekenanya saja, mohon maaf."

Karena tepukannya luput dan melihat gerakan siau- go-kian-kun, cun-seng Hoat-ong lantas tahu orang adalah pelajar yang pernah mengalahkan dirinya dibawah bukit Ki-Lian-san tempo hari. Namun dengan jabatan dan kedudukan cun-seng Hoat-ong sekarang sudah tentu tidak mungkin ajak bicara secara blak2an dengan siau-go-kian-kun.

Maklumlah sebagai Koksu Mongol, mengagulkan diri sebagai jago kosen nomor satu diseluruh jagad lagi, jikalau sampai orang lain tahu dirinya pernah dikalahkan siau-go-kian-kun, masakah ada muka dia tetap memangkujabatan Koksu, siau- go-kian-kun juga sudah perhitungkan titik kelemahannya ini, maka sengaja dia memancing dengan kata2 sebagai memberi peringatan sehingga orang tidak berani melampaui batas dihadapan umum.

Kekalahannya oleh Siau-go-kian-kun dulu dipandang sebagai penghinaan besar selama hidupnya, kini kalau tidak

berani bicara blak2an dihadapan umum namun rasa penasaran betapapun tak terkendali lagi.

Dalam waktu sesingkat ini, berputar pikirannya, seketika timbul nafsu membunuh, katanya dingin:

"Baiklah, anggap baru bertemu pertama ini mari kita bersahabat:"

tangan diulur, dia hendak ajak siau go-kian-kun berjabat tangan

"sebagai seorang saudagar mana berani aku mendapat kehormatan ini" ujar siau- go-kian-kun, secepat kilat gerakan cun-seng Hoat-ong, tahu2 jari2 orang sudah mencengkram datang dan siau- go-kian-kun sudah terkurung dalam gerakan tangannya untuk berkelit menjadi sulit.

siau-go-kian-kun bersikap pura2 kaget dan segera ulur tangan menjabat tangan orang, namun belum lagi Cun-seng Hoat-ong sempat menggenggam tangannya begitu kedua telapak tangan mereka bersentuhan terus ditariknya dan tersurut mundur tiga langkahi katanya:

"Terima-kasih Hoat-ong sudi memandang diriku, rakyat jelata memberi hormat."

dengan Iwekang tingkat tinggi siau-go kian- kun punahkan tenaga telapak tangan cun-seng Hoat-ong, namun dia tetap terg entak mundur tiga langkahi darah bergolak dirongga dadanya, keruan kejutnya bukan main.

Cun-seng Hoat-ong ngakaki katanya.

"Ternyata sahabat ini adalah jago silat maaf Iolap kurang hormat."

tujuannya menuntut balas, cuma tidak enak bicara secara blak2an, maka diapun pura2 baru mengetahui bahwa siau- go-kian kun adalah orang jago silat, baru dia ada alasan untuk mengajaknya bertanding.

Petugas pajak itu orang sipil, namun dia cukup lama berkecimpung dalam bidang kemiliteran dengan berbagai tugas2 berat, maka tidak heran akan persoalan ini, katanya:

"orang2 ini berani berdagang dalam suasana peperangan yang kacau ini, sudah tentu harus memiliki kepandaian berarti. Hoat-ong adalah jago nomor satu di seluruh dunia, kebetulan hari ini sampai berhadapan, kaupun boleh mohon pengajaran kepada beliau. Hasilnya akan bermanfaat selama hidupmu."

kata2nya yang terakhir ditujukan kepada siau-go kian-kun.

Hoat-ong tertawa, ujarnya:

"Penilaianmu kurang betul, saudara ini bukan hanya memiliki kepandaian saja. Malah jago2 barisan mas kita tiada yang kuat menandingi dia. Memberi pengajaran aku tidak berani, marilah, mari Kita bertanding beberapa jurus."

sudah tentu siau- go-kian-kun maklum apa yang dimaksud dengan "Bertanding" oleh Cun-seng Hoat-ong. Tapi urusan sudah selarut ini mau menyingkir tak mungkin lagi, terpaksa dia menjawab:

"Aku hanya bisa main silat cakar ayam saja mana berani bertanding dengan jago nomor satu diseluruh dunia?"

"Tak usah sungkan," ujar cun-seng Hoat-ong,

"Kau tak usah kuatir, aku tidak akan merenggut jiwamu."

Tiba2 Hong-lay-mo-li menimbrung:

"Hoat-ong kau adalah jago nomor satu, bagaimana kalau kami suami istri maju bersama mohon pengajaran kepadamu? Dua lawan satu supaya tidak menurunkan derajatmu."

Mendengar Koksu mereka hendak bertanding dengan seorang saudagar, banyak serdadu dan Busu Mongol sama merubung maju, Melihat Hong-lay-mo-li juga mau turun gelanggang seketika meceka bersorak dan tepuk tangan, disana sini menyambut baik dan memberi aplus.

sudah tentu Busu2 Mongol itu tidak tahu sampai dimana kepandaian silat Hong-lay-mo-li, mereka ada yang mohon keringanan kepada Hoat-ong supaya tidak melukai nyonya yang cantik molek ini. Hanya Cun seng Hoat-ong sendiri yang diam2 mengeluh dalam hati.

Pulang pergi Cun-seng Hoat-ong disanjung sebagai jago nomor satu, memangnya dia mau merendahkan diri dihadapan orang banyak? Terpaksa dia bilang:

"Baiklah, kan hanya bertanding saja, silakan kalian suami istri maju bersama."

sudah tentu arti bertanding yang dia katakan sekarang jauh pula bedanya, malah dia kuatir kalau Liu dan Hoa menjatuhkan pamornya dihadapan umum.

"Maaf, aku akan gunakan senjata" kata Hong-lay-mo-li.

"BoIeh gunakan senjata apa saja," sambut Cun-eng Hoat-ong,

"aku hanya layani dengan sepasang telapak tangan saja, silakan."

untuk menjaga nama dan kedudukan, walau hatinya gentar, namun lahirnya Cun-seng Hoat-ong tetap bersikap angkuh.

"sret" Hong-lay-mo-Ii melolos pedangnya terus menusuk lebih dulu, Cun-seng Hoat-ong keraskan lengan baju menangkis, badan bergerak langkah berpindah, tahu2 dia mendesak kedepan siau-go-kian-kun seraya menampar kemuka orang, inilah cara pukul ketimur menggempur dibarat, kedua pihak sama2 gunakan serangan keras.

siau-go-kian-kun gunakan Hud-hun-jiu untuk memunahkan pukulan lawan, tak kira pukulan telapak tangan cun-seng Hoat-ong ini adalah Liong-bun-sam-koh long, sekali pukul mengandung tiga gelombang tenaga gempuran, gempuran pertama tidak terasakan apa2, namun gempuran kedua

tambah keras, untung siau- go-kian-kun berhasil memunahkannya, baru saja hendak balas menyerang, tahu2 gempuran ketiga menerjang sedahsyat gugur gunung,

betapapun ampuh dan tangguh Iwekang siau- go-kian-kun, tak urung dia terdorong mundur sempoyongan.

Mencelos hati siau- go-kian-kun, baru sekarang dia sadari benar2 bahwa Iwekang Cun-seng Hiiat-ong memang bukan olah2 lihaynya. syukur dia dibantu Hong-lay-mo-li, kalau tidak terang dirinya bukan tandingan.

Kalau siau- go-kian-kun terkejut, cun-seng Hoat-ong sendiri juga tersirap darahnya. Kekalahannya di Ki- lian-san tempo hari lantaran setelah beruntun melawan Bu su-tun dan lain2 tiga babak, maka dia tidak terima dan merasa penasaran akan kekalahannya dulu, dia kira kalau dirinya dalam keadaan segar bugar, cukup sekali pukul pasti dapat merobohkan dan mengalahkan siau- go-kian-kun.

Kini kenyataan membuktikan, kekuatan pukulan yang dilandasi setaker tenaganya, walau sedikit unggul namun hanya membuat lawan sempoyongan, tak mampu merobohkannya. itu berarti bahwa kekuatan siau- go-kian-kun yang sebenarnya masih berada diatas penilaiannya.

Baru saja ujung pedang Hong-lay-mo-li disampuk miring, kebut ditangan kiri sudah terayun pula, kebutannya ini lunak namun mengandung kekerasan, ujung benang2 kebutnya laksana tajam ujung jarum menusuk ke berbagai Hiat-to ditubuh Cun-seng Hoat-ong, Cun-seng Hoat-ong cukup luas pengalaman dan pengetahuan namun belum pernah dia melihat dan menghadapi serangan Thian-lo-hud-tim-sek yang lihay ini.

Baru saja cun-seng Hoat-ong menggempur siau- go-kian-kun, sehingga tenaga gempuran ketiga sudah hampir lenyap. maka sekadarnya saja dia hanya mampu menyampuk pergi kebut Hong-lay-mo-li, namun tak kuasa balas menyerang.

Cepat sekali siau go-kian-kun sudah menarik kipasnya, begitu mundur terus mendesak maju pula dengan jurus Tiang- lio- lohijit, kipasnya tiba2 terpentang tahu2 mencakup Iagi, beruntun dia kembangkan kepandaian Ngo-hing kiam dan jurus2 permainan Boan-koan-pit kipas terlempit laksana golok, menabas tulang pergelangan lawan, ujung kipas terus menuding menutuk Ih-khi-hiat Cun-seng Hoat-ong.

kekang siau- go-kian-kun memang bukan tandingan lawan, namun jurus tipu permainannya terang lebih bagus dari Cun-seng Hoat-ong. Terutama kepandaian menutuk dengan kipas terang jauh lebih lihay dari ilmu kebut Hong-Lay-mo-li yang peranti menutuk Hiat-to juga.

Cun-seng Hoat-ong putar dan kebas kedua lengan bajunya, kebut Hong-lay-mo-li terpental baliki kipas siau-go-kian-kun juga ditolak kesamping, namun Iengan bajunya tergores sobek oleh kipas siau go-kian-kun.

Kejut dan gusar cun-seng Hoat-ong, dia kembangkan seluruh perbendaharaan kepandaiannya untuk menghadapi keroyokan Liu dan Hoa. Gun goan-it-sat-kang sudah diyakinkan sampai puncak tertinggi tidak mudah senjata Liu dan Hoa untuk melukai badannya.

Suatu ketika sepasang senjata Liu dan Hoa merangsak bersama dari kiri kanan, kelihatannya Cun-seng Hoat-ong sudah tidak akan mampu bertahan dan harus mengaku kalah

Mendadak Cun-seng Hoat-ong lancarkan serangan balasan untuk mempertahankan diri dengan suatu gerakan aneh dia cukul Hong-lay-mo-li mundur sekaligus mematahkan serangan lihay siau- go-kian-kun.

Gebrakan ini berlangsung amat sengit dan menegangkan, setelah berhasil patahkan serangan musuh, tiba2 Cun-seng Hoat-ong rasakan pergelangan tangan lemas kesemutan. ternyata Hiat-tonya kena tertusuk oleh seutas benang kebut Hong-lay-mo-li.

semula para Busu Mongol sama bersorak, namun pertempuran semakin sengit sehingga mereka menonton dengan kesima dan melongo, belakangan lupa memberi pujian dan tepukan pula.

sudah tentu mereka tidak tahu betapa hebat dan menakjubkan gebrakan terakhir yang seru ini. Dalam suasana hening itulah tiba2 terdengar sebuah suara serak tua memuji. "Bagus"

orang ini adalah seorang laki2 tua berjubah hijau, entah kapan tahu2 dia berada dalam gerombolan para Busu itu.

Karena asyik menonton para Busu itu tidak menyadari akan kehadiran orang tua itu, setelah orang bersuara baru mengejutkan mereka, dua Busu terdekat sekilas melenggong, namun tanpa berjanji mereka lantas mencengkram sambil membentak:

"siapa kau? siapa idzinkan kau kemari?"

seorang lagi memaki: "Tua bangka kau ini tahu apa? Berani gembar gembor disini?"

belum lenyap suara mereka, tahu2 badan mereka sudah gedebukanjatuh terguling saling tindih, Laki2 tua ini tidak bergeraki kedua tangan tetap tersembunyi didalam lengan bajunya, jelas bukan dia yang memukul roboh kedua Busu itu.

Busu lain yang tidak tahu duduk persoalannya menjadi geli, dikira mereka saling tubrukan sendiri, keruan semua orang bertepuk tertawa geli, ada yang menarik temannya bangun ada pula yang merubung kearah silaki2 tua.

Kejut dan girang hati Hong-lay-mo-li, kiranya laki2tua ini bukan lain adalah ayahnya, yaitu Liu Goan- cong adanya. Mimpipun tak pernah diduganya bahwa ditempat ini dia bisa bertemu dengan ayahnya hampir saja dia memanggil "Ayah" untung siau- go-kian-kun segera memberi isyarat kedipan mata.

Cun-seng Hoat-ong sendiri juga tidak kepalang kejut dan merasa aneh, maklumlah sebagai ahli silat dia tahu jatuhnya kedua Busu itu lantaran laki2 tua ini menggunakan ilmu Can-ih-capwe-thiat Iwekang tingkat tinggi yang bisa bikin orang yang menyentuh bajunya jatuh terguling, untung dia tidak kerahkan tenaganya, kalau tidak kedua Busu itu pasti terluka dan konyol.

Hong-lay-mo-li berdua sudah mundur, sehingga gebrakan tidak dilanjutkan, 2 Busu maju hendak mengusir orang tua jubah hijau. Mumpung ada kesempatan cun-seng Hoat-ong segera mundur teratur teriaknya:

"Jangan kurang ajar, silakan siansing ini kemuka."

segera dia maju menghampiri Liu Goan- cong, sudah tentu Liu dan Hoa juga merasa lega bahwa pertempuran ini berhenti.

Karena tertusuk benang kebut pada Hiat-tonya, rasanya sudah tentu tidak enak namun kepandaian cun-seng Hoat-ong amat tinggi maka gerak geriknya tetap wajar, orang lain tiada yang tahu, Memang ada maksud menjajal kepandaian laki2 tua ini, maka Cun-se-ng Hoat-ong segera membeli salam hormat, katanya:

" orang kosen berkunjung, maaf tidak menyambut selayaknya."

Dengan membungkuk hormat ini. cun-seng Hoat-ong kerahkan Gun-goan-it sat-kang, kekuatannya masih cukup mampu membelah piliar. Tak nyana, dilihatnya jubah Liu Goan-cing hanya sedikit melambai, orangnya seperti tidak merasakan apa2.

Kata Liu Goan- cong: " orang awam dari gunung, mana berani diapulkan sebagai orang kosen?"

diapun balas memberi hormat, Cun-seng Hoat-ong diam2 sudah siaga dan berjaga2 namun tak terasa perlawanan

orang, baru saja dia geli akan prasangkanya yang keliru, tahu2 segulung hembusan angin sepoi2 menimbulkan reaksi pada pusarnya, semula terasa sedikit hangat dan semakin panas, dalam sekejap hawa panas ini mengalir keseluruh badan.

Cun-seng Hoat-ong terperanjat girang, kiranya karena tertutuk Hiat-tonya, darah dalam badannya kurang lancar dan semangat menjadi sedikit lumpuh, dada terasa muaki namun aliran hawa hangat yang timbul dari pusar ini laksana hembusan angin musim semi yang menyegarkan, seketika bangkit kembali semangatnya.

Baru sekarang cun-seng Hoat-ong menyadari bahwa orang pakai Iwekang tingkat tinggi bantu dirinya melancarkan darah yang terganggu. Umumnya cara urut dan pijat melancarkan jalan darah bagi setiap tokoh silat kosen harus tangan menyentuh badan orang.

Cara seperti yang diperlihatkan Liu Goan- cong sungguh belum pernah terjadi, jarak mereka ada setombak, namun orang mampu kerahkan tenaga untuk membuka Hiat-to dan melancarkan jalan darahnya, keruan cun-seng Hoat-ong kagum bukan kepalang.

sedikitpun Liu Goan- cong tidak memajukan tanda2 gerakan apa2 dan secara diam2 menyembuhkan luka2 Cun-seng Hoat-ong, sehingga gengsi dan pamornya tidak jatuh, sudah tentu hatinya amat haru dan berterima kasih, tapi juga kejut dan curiga lekas dia berkata:

"Lo-siansing harap tunggu sebentar, kau, siapa kau?" sembari bicara dia maju menghampiri, ulur tangan menarik Liu Goan- cong.

Tarikannya ini disamping ingin menjajal Iwekang Liu Goan-cong, juga ingin menahannya untuk bersahabat.

" Hoat-ong jangan terlalu banyak adat" ujar Liu Goan-cong, badannya tidak bergeming, tangan diulur lantas berjabatan

dengan cu-seng Hoat-ong, mendadak tiga jarinya sudah menekan dan mengincar keurat nadi orang.

Tadi karena orang menyembuhkan luka2nya Cun-seng Hoat-ong tidak menaruh prasangka jelek lagi terhadap Liu Goan-cong, maka dengan lega hati dia uIur tangan ajak berjabatan.

Tak nyana mendadak Liu Goan-cong mencengkram urat nadinya, sudah tentu kejutnya bukan main. Maklumlah kalau urat nadi kena dipencet, betapapun tinggi ilmu silatnya tak berguna lagi, terpaksa pasrah nasib dan biarkan orang berbuat sesuka hatinya.

semula Cun-seng Hoat-ong kira Liu Goan-cong hendak menjatuhkan dan membuat dirinya konyol dihadapan orang banyaki tak kira perbuatan dan sikap Liu Goan-cong selanjutnya sekali lagi berada diluar dugaannya.

Disaat sanubarinya bergetar itu, Liu Goan-cong sudah lepaskan jari2nya pula tampak seutas benang kebut terbang mengikuti gerakkan jari2 tangannya, urat nadi dan Hiat-to Cun-seng Hoat-ong yang merasa pegal tadi segera lenyap. badan merasa segar dan nyaman.

Baru sekarang dia insaf bahwa kembali Liu Goan-cong kembangkan Iwekang tingkat tinggi dikombinasikan dengan ilmu kedokterannya yang lihay, benang kebut yang menusuk Hiat-tonya telah dia cabut keluar.

Benang kebut sekecil itu, orang lain tidak perhatikan, sudah tentu tiada yang tahu akan kejadian ini.

Tiba2 diantara gerombolan para Busu sana menerobos keluar seorang sambil tertawa, katanya:

" Hoat-ong, apakah kau belum kenal Lo-siansing ini? Lo-sian-sing ini adalah Liu Goan- cong Liu-locianpwe yang dicari oleh Khan agung"

Hong-lay mo-li kenal orang yang bicara ini adalah siangkoan Hok ayah siangkoan Pocu, Waktu mudanya dulu Liu Goan cong bersahabat dengan siangkoan- Hok, cuma dia tidak tahu peristiwa yang menyangkut siangkoan Hok belakangan ini, kini bertemu ditengah padang rumput, sudah tentu dia merasa diluar dugaan.

Cun-seng Hoat-ong kegirangan, katanya:

"Kiranya Liu- lo-siansing, memang tidak bernama kosong Tabib nomor satu diseluruh dunia. Khan agung ingin kau memeriksa penyakitnya kini kebetulan kau sudah berada disini, bagaimana juga sukalah kau mampir sebentar."

karena tak bisa menolaki Liu Goan- cong terpaksa terima undangan orang dan memeriksa penyakit Jengis Khan.

Petugas pajak meminta putusan Hoat-ong atas beberapa pedagang ini, siangkoan Hok segera tampil dan beikata:

"Koksu harus menemani Liu-siansing memeriksa penyakit Khan agung, soal sepele ini masakah harus diurusnya lagi? Biarlah mereka pergi saja"

siangkoan Hok adalah tamu agung didalam pasukan Mongol ini, cun-seng Hoat-ong mengangkatnya sebagai tangan kanan cun-seng Hoat-ong, tidak enak menentang perkataannya, terpaksa dia mengiakan.

siangkoan Hok berkata kepada Hong-lay-mo-li: "Apakah kalian bisa mencarikan serenteng mutiara mestika (Pocu) yang terbaik? Berapa harganya terserah. Boleh kalian bawa kemari"

siangkoan Hok sudah mengenali Hong-lay-mo-li berdua, dia tahu Hong-lay-mo-li kenal baik putrinya, sengaja dia bantu kesulitannya supaya leluasa tinggal pergi. Namun kata2nya mengandung dua arti, secara tidak langsung mengisiki Hong-lay mo supaya ikut bantu mencarikan putrinya.

Hong lay mo-li menjawab:

"Baik, akan kubantu mencarinya, namun mutiara sulit didapat, belum tentu kita bisa menemukannya."

"Aku tahu. Cukup asal kau ikut bantu mencarikan, aku berterima kasih. Kapan saja kau temukan, aku bisa menunggu. Baiklah sekarang kalian berangkat."

Hudapi sendiri yang antar Liu dan Hoa berempat. Liu Goan-cong, merasa lega, diiringi Cun-seng Hoat-ong dan siangkoan Hok mereka memasuki kemah tempat tinggal Jenghis Khan.

Begitu memaski sebuah kemah besar bersusun warna mas, suasana disini amat hikmat dan lengang, para Wisu yang berjaga sama menggoyang tangan supaya mereka tidak bersuara.

Cun-seng Hoatong segera menghentikan langkah, katanya:

"Khan besar sedang berdoa, tunggu sebentar lagi."

Mendengar suara doa2 dan mantra dalam bahasa Mongol, ilmu kedokteran Liu Goan-cong amat tinggi, hanya mendengar suara Jenghis Khan dari balik kemah, dia lantas tahu, bahwa orang sudah menjelang ajal.

Tiba2 terdengar suara Jengis Khan ber-teriak2:

"Aku hendak bikin dunia ini menjadi padang gembala bangsa Mongol, siapa berani melawan perintahku? Aku harus tetap hidup"

siangkoan Hok menyingkap kerai melangkah masuki katanya:

" Lapor Khan besar, Liu-losiansing tabib nomor satu dikolong langit kini sudah tiba, dia pasti bisa menyembuhkan penyakitmu."

Dalam perjalanan menyerbu kesehe, kuda merah tunjangan Jengis Khan, karena terkejut terperosok dan melemparkan Jengis Khan yang sudah berusia 70-an, sejak itu dia jatuh sakit, dan karena sakitnya ini, maka rencana mencaplok

Tionggoan sementara ditangguhkan, dia pulang untuk merawat penyakitnya. Anak buahnya disebar ke-mana2 untuk mengundang tabib sakti, namun tiada seorangpun yang bisa menyembuhkan-nya. siangkoan Kok tahu betapa tinggi dan lihay ilmu pengobatan Liu Goan- cong, maka dia perkenalkan tabib sakti ini kepada Jengis Khan, maka secara rahasia Jengis Khan keluarkan perintah untuk mencari dan mengundang Liu Goan- cong.

setelah memeriksa denyut nadi Jengis Khan, Liu Goan-cong berkata:

" Nafsu Khan besar terlalu besar dan tidak terlampias ambisinya, pikiran sesat memucak keotak, sehingga pikiran pepat dan semangat lumpuh maka badanpun terasa penat dansakit2an. urat mengkeret darah berdenyut lebih cepat lidah mengeras, perut membuncit dan banyak lagi sumber penyakit yang sukar disebutkan satu persatu. semalam Khan besar bermimpi buruk lagi, sehingga perasaan lahir batin bergoncang dan kontras satu sama lain, amarah memuncak dan banyak kekuatiran didepan mata terbayang2 berbagai khayalan kosong. Entah apa benar yang kukatakan?"

Terbeliak kaget Jengis Khan, hatinya girang, katanya:

"siansing memang tabib sakti, sedikitpun tidak salah apa yang kau katakan. Harap siansing, menolongku."

"Mati hidup umat manusia sudah menjadi suratan takdir. Losiu hanya bisa mengobati penyakit tak bisa mengobati jiwa, hanya bisa kunasehati Khan besar untuk mengurangi nafsu membunuh, laksanakan kebijaksanaan dan kebajikan, tentramkan hati dan pikiran, membina diri kembali menjadi manusia yang ber-Tuhan, dengan sendirinya ketentraman hati akan menunjang hidup beberapa lama lagi."

Jengis Khan naik pitam, serunya:

"Kau... kau tak mampu mengobati penyakit? Hm, bijaksana dan bajik segala, hanya pandangan kaum cendekia kutu buku

saja yang punya pikiran lapuk ini jikalau tidak kubunuh musuh sampai mereka ketakutan, mana bisa aku berlanglang buana berkuasa diseluruh jagat? Hm, aku mendapat firman Thian untuk menyatukan seluruh jagat, umpama aku ingin mampus ragaku tidak akan lapuk untuk selamanya."

"Khan tidak mau mendengar nasehatku, terpaksa biarlah mengundang tabib sakti lainnya saja"

"Baik," seru Jenghis Khan mengulap tangan,

"tidak sudi aku kau obati, pergilah, enyah dari hadapanku memangnya tanpa pungobatanmu aku bisa mati" belum habis dia bicara tiba2 matanya mendelik badan mengejang dan berkelejotan, mulut berbusa dan jatuh semaput.

Para selir Jenghis Khan dan ke empat putranya Yuji Calagai, ogotai dan Tuli dan 2 orang putrinya yang belum menikah ikut merubung maju sambil ter-isak2 dan pecahlah jerit tangis orang banyak.

Cun-seng Hoat-ong berkata:

"Liu-losiansing, mohon suka bantu, sadarkanlah Khan kita, meski hanya sekejap lagi dia bisa bertahan hidup,"

Dengan jarum perak Liu Goan- cong tusuk beberapa Hiat-to Jengis Khan, tak lama kemudian pernapasan Jengis Khan mulai teratur, matapun terpentang lalu mendelik, kelihatannya ingin memaki entah kepada siapa, namun suaranya tidak keluar dari mulutnya yang megap2.

suasana dalam kemah mas menjadi ribut dan tiada orang yang perhatikan Liu Goan-cong lagi. Cun-seng Hoat-ong mohon maaf lalu berkata sambil antar Liu Goan-cong keluar kemah:

" Harap Liu-losiansing tidak membocorkan keadaan Khan yang menguatirkan ini."

setelah menyampaikan pesannya, bergegas dia kembali kedalam kemah untuk pimpin upacara berdoa untuk keselamatan dan kesehatan Jengis Khan, cun-seng Hoat ong tahu kemungkinan inilah doa terakhir yang harus dia panjatkan atas junjungannya ini.

secara diam2 siangkoan Hok ikut keluar dan mengantar Liu Goan-cong. Kata Liu Goan-cong:

"siangkoan-heng, biasanya kau hidup kelana dan bebas, kenapa sekarang terima menjadi antek bangsa lain dan kemaruk harta dan pangkat orang Mongol? Jengis Khan sudah mendekati keruntuhan, peribahasa ada bilang pohon tumbang kerapun tercerai berai dan saling rebutan kekuasaan dan kedudukan takkan bisa dihindari diantara mereka, kau adalah orang Han buat apa harus terlibat didalam petaka ini?"

siangkoan Hok tertawa getir, katanya:

"Aku punya kesulitanku sendiri, Loheng tidak akan bisa memahami kegetiranku."

Liu Goan-cong tahu orang punya ganjelan hati, katanya:

"siang-koan heng, masih ada omongan apa yang ingin kau utarakan? Terus terang kedua orang tadi adalah putri dan mantuku, tak bisa aku lama2 disini, segera hendak kususul mereka."

"Aku sudah tahu. Aku ingin mohon bantuan kepada putrimu, namun dihadapan cun-seng Hoat-ong tidak enak kuucapkan, biarlah aku titip kepada Loheng saja."

lalu dia keluarkan sebuah kotak cendana dikerahkan Liu Goan- cong, katanya:

"serahkan kotak- ini kepada putrimu, supaya disampaikan kepada Pocu, putriku"

"Baiklah. silakan kau kembali"

setelah keluar dari markas Liu Goan- cong lantas kembangkan Ginkang tingkat tinggi, sekaligus dia lari puluhan li jauhnya, dari jauh didengarnya tiupan tanduk saling bersahutan, suaranya panjang mendelu dan memilukan.

Agaknya Jengis Khan sudah mangkat, laksaan orang Mongol sekaligus berdoa dan membacakan mantram untuk mengantar abahnya kealam baka.

Lekas sekali Liu Goan-cong menyusul Liu dan Hoa, sudah tentu bukan kepalang senang mereka, kata Hong-lay-mo-li:

"Ayah bagaimana kau bisa berada disini? Mana guruku? Apa beliau baik?"

"Gurumu sudah sembuh, sengaja kami menyusul kalian ke Ki-lian-san dan dari sana kutahu akan perjalanan kalian ini, maka kususul kalian ke Mongol."

"Jadi ayah sudah ke Kilian-san, bagaimana keadaan mereka? Aku kenal seorang sahabat baru, apa ayah ketemu dia?"

"Mereka baik semua. Apakah temanmu bernama siangkoan Pocu?"

"Ayah sudah ketemu dia?"

"Tidaki Barusan ayahnya titip sebuah kotak supaya diserahkan kepadamu untuk di sampaikan kepada putrinya."

Hong-lay-mo-li menghela napas sambil terima kotak itu, lalu dia ceritakan hubungan siangkoan Hok dengan ceng-ling suthay dan Ceng-ling-cu.

"Bagaimana dengan tugasmu kau temukan suhengmu?" .

" Kongsun Ki sudah meninggal."

" Kongsun Ki memang setimpal menerima ganjarannya, Gurumu hanya punya seorang putra, sekembali- mu harus menghiburnya."

"sudah tentu. Apakah beliau ada di ki-lian-san?"

"Dia ingin menginap beberapa hari disana lalu kembali ke pangkalanmu. Katanya setelah kalian pulang akan segera menjadi wali melangsungkan pernikahan kalian, maka kalian tidak usah pergi ke Ki-lian-san."

Merah muka Hong-lay-mo-li, katanya:

"Agaknya beliau lebih ter-gesa2 dari aku." Liu Goan-cong gelak2.

Tanpa menemui rintangan mereka akhirnya tiba di pangkalan. sudah tentu Kongsun In amat berduka mendengar kabar kematian anaknya, namun dia memang sudah menduga akibat yang bakal dialami putranya, walau sedih, namun dia masih kuat menerima pukulan batin ini.

siau-go-kan-kun dan Hong-lay-mo-li laksana putra putrinya sendiri karena sibuk menyiapkan pernikahan mereka, maka kematian putra nyapun lekas sekali dilupakan.

sehari menjelang pernikahan Liu dan Hoa, Bu-lim-thian-kiau suami istri datang, siang-nya Thi-pit-su-seng Bun Yat-hong juga tiba, perjamuan segera dilangsungkan. Dalam suasana riang gembira itulah seorang pelayan masuk melapor

"Bu-pangcu suami istri telah tiba"

dengan kegirangan Hong-lay-mo-li berlari keluar menyambut kedatangan mereka, teriaknya:

"Hun- cici, kenapa selambat ini kalian datang?"

"Kau tanya su-tun saja" jawab Hun Ji-yan .

Setelah habiskan tiga cawan arak Busu-tun baru buka suara katanya

"Apa kalian ingin mendengar kabar dari Mongol? setelah Jengis Khan mati, Tanah kekuasaannya dibagi empat masing2 dikepalai oleh ke-empat putranya. Para saudara itu menerima

warisan sesuai pesan ayahnya dan mengangkat ogotai sebagai Khan agung. kekuatan MongoI sekarang jadi bertambah besar, Berita yang kuterima tadi siang mengatakan, ogotai perintahkan keponakannya Bartu putra subotai pimpin tentara menuju ke barat menyerbu Eropa, menurut rencana setelah Eropa dicaplok mereka akan putar balik menelan Tiong Goan"

"Untuk sementara kita boleh lega hati, namun harus lebih waspada dan himpun segala kekuatan untuk membendung musuh kuat ini. Maaf ya menjelang hari baik pernikahan kalian, aku membawa kabar yang kurang menyenangkan ini."

"Menentramkan hati untuk memikirkan bahaya, ini adalah jamak- Hayolah minum, minum sepuasnya" seru siau-go kian kun.

Malam itu juga pernikahan berlangsung dengan meriah setelah perjamuan bubar, dengan diiringi banyak orang siau go-kian kun dan Hong-lay-mo-li sepasang mempelai di gusur masuk kamar. Dibawah cahaya sinar lilin merah mereka duduk bersanding ditepi ranjang tangan saling genggam dan sama tatap dengan kasih mesra.

TAMAT

Semarang, 31 Desember 1974.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

KANG ZUSI